

**Kompilasi Khotbah Jumat tentang Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam
peserta perang Badr (Seri I-XCIV atau Seri 01 sampai 94)**

Penerjemahan oleh:

Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid
(Indonesian Desk, London, UK)
Mln. Maulana Yusuf Awwab (Indonesia)
Mln. Muhammad Hashim (Indonesia)
Mln. Ataul A’la Agus Mulyana (Indonesia)
Mln. Saifullah Mubarak Ahmad Syahid

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono (Indonesia)

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Daftar Isi

Ringkasan Tema dan Bahasan Pokok Tiap Khotbah

Khotbah Jumat 15 Desember 2017/ Fatah 1396 Hijriyah Syamsiyah/26 Rabi'ul Awwal 1439 Hijriyah Qamariyah: Manusia-Manusia Istimewa (bagian 1) (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 22 Desember 2017/ Fatah 1396 HS/03 Rabi'ul Akhir 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (bagian 2) (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 12 Januari 2018/ Sulh 1397 HS/24 Rabi'ul Akhir 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (bagian 3) (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 09 Maret 2018/Aman 1397 HS /21 Jumadil Akhir 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 4) (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 16 Maret 2018/Aman 1397 HS /28 Jumadil Akhir 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 5) (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 30 Maret 2018/Aman 1397 HS /12 Rajab 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 6) (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 04 Mei 2018/Hijrah 1397 HS/18 Sya'ban 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 7); Hadhrat Hamzah putra Abdul Muththalib (Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 11 Mei 2018/ Hijrah 1397 HS /25 Sya'ban 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 8) (Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 01 Juni 2018/Ihsan 1397 Hijriyah Syamsiyah/16 Ramadhan 1439 Hijriyah Qamariyah: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 9) Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (Indonesian Desk, London, UK)

Khotbah Jumat 22 Juni 2018/ Ihsan 1397 HS /08 Syawal 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 10)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (Indonesian Desk, London, UK)

Khotbah Jumat 29 Juni 2018/Ihsan 1397 HS /15 Syawal 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 11)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (Indonesian Desk, London, UK)

Khotbah Jumat 06 Juli 2018/Wafa 1397 Hijriyah Syamsiyah/22 Syawal 1439 Hijriyah Qamariyah: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 12)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 13 Juli 2018/ Wafa 1397 HS/29 Syawal 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 13)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 20 Juli 2018/ Wafa 1397 HS/07 Dzul Qa'idah 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 14)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 27 Juli 2018/ Wafa 1397 HS/14 Dzul Qa'idah 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 15)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 17 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HS/05 Dzul Hijjah 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 16)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 24 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HS/13 Dzul Hijjah 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 17)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 31 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HS/20 Dzul Hijjah 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 18)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 28 September 2018 (Tabuk 1397 HQ/18 Muharram 1440 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 19)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 05 Oktober 2018 (Ikha 1397 Hijriyah Syamsiyah/25 Muharram 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 20)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 12 Oktober 2018 (Ikha 1397 HS/03 Shafar 1440 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 21)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid & Mln. Muhammad Hashim)

Khotbah Jumat 23 November 2018 (Nubuwwah 1397 HS /15 Rabi'ul Awwal 1440 HQ): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 22)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Muhammad Hashim (Indonesia)

Khotbah Jumat 30 November 2018 (Nubuwwah 1397 HS /22 Rabi'ul Awwal 1440 HQ): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 23)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Muhammad Hashim (Indonesia)

Khotbah Jumat 07 Desember 2018 (Fatah 1397 Hijriyah Syamsiyah/29 Rabi'ul Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 24)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Muhammad Hashim (Indonesia)

Khotbah Jumat 14 Desember 2018 (Fatah 1397 Hijriyah Syamsiyah/06 Rabi'ul Akhir [Rabi'uts Tsani] 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa, seri 25)
Penerjemah : Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

Khotbah Jumat 28 Desember 2018 (Fatah 1397 Hijriyah Syamsiyah/20 Rabi'ul Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 26)
Penerjemah : Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 11 Januari 2019 (Sulh 1398 HijriyahSyamsiyah/Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 27)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim)

Khotbah Jumat 18 Januari 2019 (Sulh 1398 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 28)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Muhammad Hashim (Jakarta, Indonesia) dan Mln. Agus Mulyana

Khotbah Jumat 25 Januari 2019 (Sulh 1398 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 29)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

Khotbah Jumat 01 Februari 2019 (Tabligh 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 30)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (London, UK), Mln. Hashim dan Mln. Agus Mulyana

Khotbah Jumat 08 Februari 2019 (Tabligh 1398 Hijriyah Syamsiyah/03 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 31) (Pembahasan 18 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

Khotbah Jumat 15 Februari 2019 (Tabligh 1398 Hijriyah Syamsiyah/10 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 32) (Pembahasan 5 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (London, UK), Mln. Hashim dan Mln. Agus Mulyana.

Khotbah Jumat 01 Maret 2019 (Aman 1398 Hijriyah Syamsiyah/24 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 33) Pembahasan 24 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

Khotbah Jumat 08 Maret 2019 (Aman 1398 Hijriyah Syamsiyah/01 Rajab 1440 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 34) Pembahasan dua orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

Khotbah Jumat 15 Maret 2019 (Aman 1398 HS/08 Rajab 1440 HQ): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 35) Pembahasan 7 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr.
Penerjemah : Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hashim dan Mln. Agus Mulyana.

Khotbah Jumat 29 Maret 2019 (Aman 1398 HS/22 Rajab 1440 HQ): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 36) Pembahasan 3 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

Khotbah Jumat 05 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/29 Rajab 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallallahu ‘alaihi wa sallam) (Manusia-Manusia Istimewa, seri 37) Pembahasan 5 orang

Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid, Mln. Hashim dan Mln. Agus Mulyana

Khotbah Jumat 12 April 2019 (Syahadat 1398 HS/06 Sya'ban 1440 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 38) (Pembahasan 6 orang Sahabat peserta perang Badr)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid.

Khotbah Jumat 19 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/13 Sya'ban 1440 HQh): (Manusia-Manusia Istimewa seri 39) (Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Utsman bin Mazh'un *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid.

Khotbah Jumat 26 April 2019 (Syahadat 1398 HS/20 Sya'ban 1440 HQ): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 40) (Pembahasan dua orang Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un dan Hadhrat Wahb bin Abdullah bin Abi Sarh *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid, Mln. Hashim dan Mln. Agus Mulyana.

Khotbah Jumat 03 Mei 2019 (Hijrah 1398 Hijriyah Syamsiyah/27 Sya'ban 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 41)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 07 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/04 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 42)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 14 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/11 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 43)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 21 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/18 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah) HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 44)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 28 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 45); Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim.

Khotbah Jumat 19 Juli 2019 (Wafa 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 16 Dzul Qa'dah 1440 HQ): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 46); Pembahasan 11 Sahabat peserta perang Badr. Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim.

Khotbah Jumat 26 Juli 2019 (Wafa 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 23 Dzul Qa'dah 1440 HQ): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 47); Pembahasan 13 Sahabat peserta perang Badr. Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid.

Khotbah Jumat 16 Agustus 2019 (16 Zhuhur 1398 Hijriyah Syamsiyah/15 Dzulhijjah 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 48); Pembahasan Dua Sahabat peserta perang Badr. Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid.

Khotbah Jumat 23 Agustus 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 49), Pembahasan tiga orang Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat 'Aashim Bin 'Adiyy bin al-Jadd bin al-'Ajlaan, Hadhrat Amru Bin Auf (ra) dan Hadhrat Ma'n bin 'Adiyy bin al-Jadd bin al-'Ajlaan *radhiyallahu ta'ala 'anhum*. Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 30 Agustus 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 50): Pembahasan dua Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Utbah Bin Mas'ud dan Hadhrat Ubadah Bin Shamit *radhiyallahu ta'ala 'anhuma*. Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 06 September 2019 (06 Tabuk 1398 Hijriyah Syamsiyah/ Muharram 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 51) Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, bahasan mengenai Hadhrat Ubadah Bin Shamit *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid dan Mln. Muhammad Hashim dan Mln. Athaul A'la Agus Mulyana

Khotbah Jumat 13 September 2019 (13 Tabuk 1398 Hijriyah Syamsiyah/14 Muharram 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 52), Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, bahasan mengenai Hadhrat Nu'man bin Amru dan Hadhrat Khubaiib bin Isaf *radhiyallahu ta'ala 'anhuma*. Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 20 September 2019 (20 Tabuk 1398 Hijriyah Syamsiyah/21 Muharram 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri LIII atau ke-53): Pembahasan mengenai lima Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr). Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 18 Oktober 2019 (20 Ikha 1398 Hijriyah Syamsiyah/Shafar 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 54)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 15 November 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 55) Lanjutan pembahasan mengenai salah satu Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 22 November 2019 (22 Nubuwwah 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Rabi'ul Awwal 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 56) Pembahasan mengenai salah satu Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Al-Miqdaad bin Amru (ra)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 29 November 2019 (29 Nubuwwah 1398 Hijriyah Syamsiyah/Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri LVII atau 57)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 06 Desember 2019 (06 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) (Manusia-Manusia Istimewa, seri 58)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 13 Desember 2019 (13 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) (Manusia-Manusia Istimewa, seri 59)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 20 Desember 2019 (20 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 23 Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) (Manusia-Manusia Istimewa, seri 60)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 27 Desember 2019 (27 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 04 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) (Manusia-Manusia Istimewa, seri LXI atau 61)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 10 Januari 2020 (Sulh 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 17 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah) Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 62)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 17 Januari 2020 (Sulh 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 24 Rajab 1441

Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 63)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 24 Januari 2020 (Sulh 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 29 Jumadil Awwal 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 64)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 31 Januari 2020 (Sulh 1399 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 65)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 07 Februari 2020 (Tabligh 1399 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 66)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 14 Februari 2020 (Tabligh 1399 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 67)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 28 Februari 2020 (Tabligh 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 04 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 68)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 06 Maret 2020: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw), Manusia-Manusia Istimewa - Seri LXIX (69) : Hadhrat Mush'ab bin Umair *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid.

Khotbah Jumat 13 Maret 2020 (Aman 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 10 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw), Manusia-Manusia Istimewa - Seri LXX (70)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 03 April 2020 (Syahadat 1399 Hijriyah Syamsiyah/09 Sya'ban 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw), Manusia-Manusia Istimewa - Seri LXXI (71)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 17 April 2020 (Syahadat 1399 Hijriyah Syamsiyah/23 Sya'ban 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw), Manusia-Manusia Istimewa – Seri LXXII (72)

Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau dianggap oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr), Hadhrat Mu'adz bin al-Harits *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 08 Mei 2020 (Hijrah 1399 Hijriyah Syamsiyah/Ramadhan 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 73)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 05 Juni 2020 (Ihsan 1399 Hijriyah Syamsiyah/Syawwal 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 74)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad.

Khotbah Jumat 12 Juni 2020 (Ihsan 1399 Hijriyah Syamsiyah/Syawwal 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 75)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah Jumat 19 Juni 2020 (Ihsan 1399 Hijriyah Syamsiyah/Syawwal 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 76)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah Jumat 26 Juni 2020 (Ihsan 1399 Hijriyah Syamsiyah/Dzulqa'idah 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 77)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah Jumat 03 Juli 2020 (Wafa 1399 Hijriyah Syamsiyah/Dzulqa'idah 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 78)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah Jumat 10 Juli 2020 (Wafa 1399 Hijriyah Syamsiyah/Dzulqa'idah 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 79)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 17 Juli 2020 (Wafa 1399 Hijriyah Syamsiyah/Dzulqa'idah 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 80)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah Jumat 24 Juli 2020 (Wafa 1399 Hijriyah Syamsiyah/03 Dzulhijjah 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 81)

Bahasan lanjutan mengenai Hadhrat Sa'd bin Malik (Abu Waqqash) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah Jumat 14 Agustus 2020 (Zhuhur 1399 Hijriyah Syamsiyah/Dzulhijjah 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 82)

Bahasan lanjutan mengenai Hadhrat Sa'd bin Malik (Abu Waqqash) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Arief Rahman Hakim dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah Jumat 21 Agustus 2020 (Zhuhur 1399 Hijriyah Syamsiyah/Muharram 1442 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 83)

Pembahasan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Zubair bin 'Awwam *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Arief Rahman Hakim dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah Jumat 04 September 2020 (1399 Hijriyah Syamsiyah/16 Muharram 1442 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 84)

Pembahasan lanjutan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Zubair bin 'Awwam *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah Jumat 11 September 2020 (Tabuk 1399 Hijriyah Syamsiyah/23 Muharram 1442 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 85)

Pembahasan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Bilal bin Rabah *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 18 September 2020 (Tabuk 1399 Hijriyah Syamsiyah/30 Muharram 1442 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 86)

Pembahasan lanjutan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Bilal bin Rabah *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 25 September 2020 (Tabuk 1399 Hijriyah Syamsiyah/ Shafar 1442 Hijriyah Qamariyah) Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 87) Pembahasan lanjutan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Bilal bin Rabah *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah Jumat 02 Oktober 2020 (Ikha 1399 Hijriyah Syamsiyah/ Shafar 1442 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 88)

Pembahasan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah Jumat 09 Oktober 2020 (Ikha 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 21 Shafar 1442 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 89) Pembahasan lanjutan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia)

Khotbah Jumat 16 Oktober 2020 (Ikha 1399 Hijriyah Syamsiyah/28 Shafar 1442 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 90)

Pembahasan beberapa Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Mu'awwidz bin al-Harits dan Hadhrat Ubayy bin Ka'b *radhiyallahu ta'ala 'anhuma*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Arif Rahman Hakim

Khotbah Jumat 23 Oktober 2020 (Ikha 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 06 Rabi'ul Awwal 1442 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 91)

Pembahasan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Saifullah MA

Khotbah Jumat 30 Oktober 2020 (Ikha 1399 Hijriyah Syamsiyah/13 Rabi'ul Awwal 1442 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 92)

Pembahasan lanjutan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Mu'adz bin Jabal *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, seorang kesayangan Rasul, pemilik ilmu dan agama. Pembahasan baru Hadhrat 'Abdullah bin Amru bin Haram *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, ayah Sahabat terkenal dari kalangan Anshar Madinah, Hadhrat Jabir bin 'Abdullah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan syahid pertama dalam perang Uhud.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah Jumat 13 November 2020 (Nubuwwah 1399 Hijriyah Syamsiyah/Rabi'ul Awwal 1442 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 93)

Pembahasan lanjutan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Mu'adz bin Jabal, *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Lanjutan pembahasan mengenai Hadhrat 'Abdullah bin Amru bin Haram *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, ayah Sahabat terkenal dari kalangan Anshar Madinah, Hadhrat Jabir bin 'Abdullah, *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Sifat-sifat terpuji beliau.

Pembahasan baru mengenai seorang Ahlu Badr yang berjudul Abu Dujanah Simak bin Kharasyah, *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Arief Rahman Hakim dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah Jumat 20 November 2020 (Nubuwwah 1399 Hijriyah Syamsiyah/05 Rabi'ul Akhir 1442 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 94)

Dua Sahabat Badr yaitu Hadhrat Auf bin Harits bin Rifa'ah (عَوْفُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ رِفَاعَةَ) al-Anshari dan Hadhrat Abu Ayyub Al-Anshari (أَبُو أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Khotbah II

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15 Desember 2017:

Penceritaan yang menyegarkan keimanan berdasarkan rujukan-rujukan dari Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, nasehat-nasehat Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihis salaam* (as) dan peristiwa-peristiwa dalam kitab sejarah mengenai status luhur para Sahabat Nabi Muhammad saw; Keimanan, keikhlasan dan kesetiaan mereka; Penjelasan tolok ukur derajat tinggi mereka dalam amal-amal saleh guna meraih ridha Allah *Ta'ala*; Contoh-contoh terang menyucikan dari mereka;

Hadhrat Abu Bakr *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (ra); Hadhrat Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Utsman *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Ali *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Tangisan dan Doa Amir Muawiyah saat mendengar uraian Sahabat dekat Hadhrat Ali ra mengenai kepribadian dan sifat-sifat mulia Hadhrat Ali ra; Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Sa'ad bin Abi Waqas *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Zubair bin Awwam *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Talhah bin Ubaidillah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Bilal *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan Hadhrat Sa'ad bin Mu'adz *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*;

Nasehat-nasehat penuh penegasan untuk memiliki keteladanan mereka dan mengikuti jejak langkah mereka.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22 Desember 2017

Penceritaan yang menyegarkan keimanan berdasarkan rujukan-rujukan dari Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, nasehat-nasehat Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihis salaam* (as) dan peristiwa-peristiwa dalam kitab sejarah mengenai kehidupan, keikhlasan, pengorbanan, kegemaran beribadah, berkorban di jalan Allah dan akhlak hasanah para Sahabat Nabi Muhammad saw; **Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat 'Abbas bin Abdul Muthallib *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Ja'far bin Abi Thalib *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Mush'ab bin Umair *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Sa'ad Bin Rabi' *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Usaid bin al-Hudhair Al-Anshari *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan Hadhrat Ubay bin Ka'b *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, shalat jenazah ghaib untuk Almarhumah Nyonya Areesha Dephan Thorlar, istri Tn. Fahim Dephan Tholar dari Belanda; Nasehat-nasehat penuh penegasan untuk memiliki keteladanan mereka dan mengikuti jejak langkah mereka**

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12 Januari 2018

Pengaruh *quwwat Qudusiyyah* (kekuatan kesucian keruhanian) Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw) perubahan-perubahan yang diadakan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) terhadap para Sahabatnya, amat sulit untuk mengubah bahkan satu orang sekalipun). Namun dalam hal ini, Nabi (saw) mempersiapkan sebuah bangsa, yang memperlihatkan contoh keimanan dan ketulusan; Pengakuan seorang cendekiawan Yahudi yang mengakui Tauhid dan kebenaran Nabi Muhammad saw; Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai keunggulan para Sahabat;

Riwayat Hadhrat Khabbab bin Al-Arat *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*; doa Hadhrat Khalifah Ali terhadap beliau; Hadhrat Muadz bin Jabal *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*; doa tahajjud beliau nan khas; Hadhrat Shammaas bin Utsman *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, tameng hidup Nabi (saw) dalam perang Uhud; Hadhrat Sa'id ibn Zaid *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* adik ipar Hadhrat Umar bin Khaththab (ra), suami Fathimah binti Khaththab; berani berkata benar tanpa takut celaan para pencela; membela kehormatan Hadhrat Ali ra di masa dinasti Umayyah; Hadhrat Shuhaib bin Sinaan Al-Rumi (orang Romawi atau asal wilayah Romawi) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan Hadhrat Usamah bin Zaid *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*; Keadaan umat Islam terkini;

Shalat Jenazah hadir setelah Jumatan, untuk Almarhumah Amatul Majid Ahmad, istri Tn Chaudhry Nasir Ahmad, Naib Ameer UK dan Kepala kantor Pusat Jaidad.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 09-03-2018:

Pengorbanan para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kedudukan mereka dan karunia-karunia Ilahi terhadap mereka. Penceritaan mengenai hubungan dan kecintaan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) dengan Allah Ta'ala serta contoh semangat pengorbanan luhur mereka demi ridha Ilahi.

Sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* mengenai pengorbanan para sahabat Nabi Muhammad (saw), kedudukan luhur mereka, ketinggian derajat mereka dan karunia-karunia yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada mereka. Contoh pengorbanan Hadhrat Abu Bakr *radhiyallahu 'anhu*.

Beberapa kejadian kehidupan para sahabat bagaimana mereka menundukkan jiwa kepada Tuhan dan teladan apa yang telah mereka tunjukkan; keteladanan para Sahabat dari Madinah: **Hadhrat Abbad bin Bishr radhiyallahu 'anhu**, seorang yang didoakan Nabi (saw) di waktu tahajjud, syahid Yamamah; **Hadhrat Haraam bin Milhan radhiyallahu 'anhu**; **Hadhrat Abdullah Bin Amru radhiyallahu 'anhu**, wasiyat kepada anaknya perihal melunasi hutang saat menjelang Syahid;

Hadhrat Amru bin Jamuh radhiyallahu 'anhu, antusiasme (ghairat semangat) berkorban dan kesyahidan meski kaki cacat; **Hadhrat Abu Thalhah radhiyallahu 'anhu**, pemanah mahir, tameng hidup Nabi saw; **Hadhrat Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu**, ahli *Qira'at* dan tafsir *al-Qur'an*; penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengenai kedudukan Sahabat Nabi Muhammad (saw).

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 16-03-2018

Para sahabat (ra) yang mulia - semoga Allah berkenan dengan mereka semua - merupakan bukti-bukti yang bercahaya atas *siirah* (perjalanan hidup dan karakter) Rasulullah (saw). Siapa pun yang menyalahkan dalil-dalil ini, berarti ia menyalahkan kenabian Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka dari itu, hanya seseorang yang benar-benar memuliakan Rasulullah (saw) lah yang dapat menghargai para sahabat beliau yang terhormat tersebut. Seseorang yang tidak memuliakan para sahabat Rasulullah saw, maka ia sama sekali tidak akan pernah bisa memuliakan Rasulullah (saw). Jika dia mengatakan mencintai Nabi (saw) maka dia bohong dalam klaimnya karena sama sekali tidak mungkin seseorang mengaku mencintai Nabi (saw) dan dalam waktu yang bersamaan memusuhi sahabat beliau (saw) juga.

Hadhrat Abu Dujanah Al-Ansari radhiyallahu 'anhu; **Hadhrat Muhammad bin Maslamah radhiyallahu 'anhu**; **Hadhrat Abu Ayyub Al-Ansari radhiyallahu 'anhu**, baiat kepada Nabi (saw) sebelum Nabi (saw) hijrah ke Madinah, baiat kepada semua Khalifah Rasyidin, syahid di usia tua, 80 tahun di dekat tembok Konstantinopel, ibukota Romawi Timur; **Hadhrat Abdullah bin Rawahah radhiyallahu 'anhu**, penyair yang mahir, bait-bait syairnya, peristiwa menjelang kesyahidan di Mu'tah; Kutipan dari buku *Sirat Khataman Nabiyyin* karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad mengenai terbunuhnya Abu Jahl di perang Badr oleh dua remaja Madinah.

Kewafatan yang terhormat Al-Haaj Ismail BK Addo Sahib pada 8 Maret di usia 84, karir duniawi beliau sebagai pendidik (guru bahasa Inggris), Ahmadi Ghana yang tinggal di London demi dekat dengan Khalifah, beribadah Haji ke Makkah bersama keluarga, peran-peran pengkhidmatan beliau, terkenal di acara-acara MTA bersama Hudhur IV rha.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30-03-2018:

Hadhrat Jabir ibn Abdillah ibn 'Amru ibn Haraam al-Anshari (جابر بن عبد الله بن عمرو بن حرام), *radhiyallahu 'anhuma*, putra Syahid perang Uhud dari Madinah. Peristiwa-peristiwa menyegarkan keimanan terkait beliau. Keberkatan luar biasa dalam buah-buahan di kebun beliau dengan doa Nabi Muhammad saw. Penekanan perhatian pada pelunasan hutang. Hadits-Hadits soal pelunasan hutang.

Dzikir khair dan pengumuman shalat jenazah gaib untuk Almarhum Tn. Bilal Idilbi dari Syria (Suriah) dan Almarhumah Ibu Salima Mir, mantan ketua Lajnah Imaillah Karachi.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 04-05-2018:

Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* mengenai keadaan bangsa Arab menjelang kedatangan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*; Kedudukan Para Sahabat Nabi

Muhammad (saw); Pembahasan para Sahabat yang mengikuti perang Badr; **Pembahasan Hadhrat Hamzah ibn Abdul Muththalib**; Awal Mula Masuk Islamnya Hadhrat Hamzah; Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu* berdasarkan riwayat Tarikh (sejarah); Kesabaran dan pengaruh ru'b (wibawa) Nabi Muhammad (saw) dalam menghadapi penganiayaan Abu Jahl; pendapat Orientalis (peneliti ketimuran), Sir William Muir mengenai pribadi Hamzah;

Penjelasan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Hadits; Hadhrat Rasulullah (saw) menasihatkan kepada Hadhrat Hamzah untuk menekankan pada doa-doa dan mengajarkan beberapa doa khusus kepadanya; Nasehat Nabi (saw) perihal menjaga kehormatan diri dan meningkatkan kepercayaan diri dalam hal mencari nafkah dan kedudukan; Setelah umat Muslim hijrah ke Madinah, rencana dan rancangan orang-orang kafir mengganggu umat Muslim pun belum berakhir. Mereka terus mengganggu umat Muslim yang sudah memisahkan diri dari mereka, untuk itu umat Muslim dituntut untuk selalu berhati-hati dan berjaga-jaga. Diriwayatkan bahwa untuk berjaga-jaga dan mencari tahu gerak-gerik kaum kuffar Makkah, Nabi (saw) terpaksa mengirim beberapa Sariyah (sekumpulan orang yang melakukan ekspedisi). Hal itu memerlukan adanya penetapan tugas-tugas berat dan Hadhrat Hamzah mendapatkan taufik besar untuk berkhidmat dalam tugas Sariyah tersebut.

Duel 3 pasang jawara Quraisy dari pihak Muslim dan Musyrik menjelang Perang Badar; Sejarawan dan Orientalis Inggris, Kisah proses pembunuhan Hadhrat Hamzah dari sudut pandang pelaku pembunuhannya sendiri; Ketaatan saudara Hamzah yang terbawa suasana ketika mendengar perintah Nabi (saw) saat merawat jenazah; Syahidnya Hadhrat Hamzah; Shalat jenazah Hadhrat Hamzah; Pada masa lapang (makmur dan aman), para Sahabat selalu menceritakan masa-masa sulit; Pola bijak Nabi Muhammad (saw) dalam menasehati kaum perempuan perihal meratapi jenazah; Ka'b Bin Malik bersajak untuk Hamzah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 11-05-2018:

Penceritaan yang menyegarkan keimanan mengenai Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*: Hadhrat Abdullah ibn Jahsy, Hadhrat Ka'ab Bin Zaid, Hadhrat Salih ibn Adi bergelar Syuqran dan Hadhrat Malik ibn ad-Dukhsyum *radhiyAllahu Ta'ala 'anhum*; Nasehat-Nasehat kepada Jemaat merujuk pada kehidupan mereka. **Sahabat ke-1: Hadhrat Abdullah ibn Jahsy ra**; Masuk Islam sejak awal sebelum aktifnya Darul Arqam sebagai markas tarbiyat umat Islam; peranan Darul Arqam (rumah Arqam ibn Abdu Manaf ibn Asad al-Makhzumi) sebagai basis ta'lim Islam masa awal dan diam-diam; setelah Hadhrat Umar (ra) baiat, umat Islam mulai berani menampilkan keberadaannya. Hadhrat Umar merupakan orang terakhir yang baiat masuk Islam di markas itu; perjalanan keislaman beliau; Hijrah dua kali yaitu ke Habsyah dan ke Madinah bersama keluarga besarnya sehingga perumahan keluarga kosong dan terkunci; Kasus serupa bagi Ahmadi di Pakistan yang hijrah ke luar Pakistan; properti keluarga Hadhrat Abdullah Bin Jahsy diambil alih penentang; kabar suka dari Nabi saw;

penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*; orang-orang kuffar Makkah tidak membiarkan orang-orang Muslim hidup aman di Madinah dan mereka menyusun rencana dan kekuatan untuk menyerang; Nabi (saw) dan para Sahabat terpaksa berjaga-jaga hingga malam; Nabi (saw) mengirim Sariyah (ekspedisi) ke perbatasan Makkah untuk mencari informasi; peranan Hadhrat Abdullah Bin Jahsy;

Penjelasan Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib, seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as yang juga penulis *syarh* (penjelasan) Shahih al-Bukhari; uraian berbagai riwayat Hadits perihal peranan Hadhrat Abdullah Bin Jahsy dalam perang Uhud dan kaitannya dengan Sahabat Sa'd ibn Abi Waqqash dan Hamzah; proses kesyahidan dan penguburan Syuhada Uhud; Kisah Hamnah bint Jahsy, istri Syahid Uhud yang amat mengenang kecintaan suaminya; penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*; nasehat bagi Jemaat soal kehidupan rumah tangga; **Sahabat ke-2: Hadhrat Ka'ab Bin Zaid (ra)** yang disangka wafat dalam peristiwa penyerangan Bi'r Ma'unah; **Sahabat ke-3: Hadhrat Salih ibn Adi bergelar Syuqran ra**, keturunan Habsyi (Abbessinia, Afrika), peranan dalam perang Badar sebagai pengawas tawanan; peranan dalam ikut memandikan dan menguburkan Nabi Muhammad saw; **Sahabat ke-4: Hadhrat Malik ibn ad-Dukhsyum ra**; Hadhrat Malik bin Dukhsyum dicaci sebagai munafik; Larangan Nabi (saw) perihal mencaci sahabat beliau; penjelasan perihal larangan menuduh munafik dan

semacamnya terhadap orang yang bersyahadat dan shalat; penjelasan perihal fatwa atau tuduhan takfir dari para Ulama Pakistan terhadap para Ahmadi; peranan Hadhrat Malik dalam perobohan Masjid golongan Munafik, Dhirar.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-06-2018

Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah; Hadhrat Ukkasyah ibn Mihshan *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyin mengenai kehalusan dan kesantunan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* terkait sebuah dialog dengan para sahabatnya di sebuah Majelis;

Hadhrat Kharijah ibn Zaid *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*;

Hadhrat Ziyad Bin Lubaid *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* seorang Muhajir Anshari (sebelum masa Hijrah sudah datang dari Madinah ke Makkah untuk tinggal dekat Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* lalu hijrah lagi ke Madinah;

Hadhrat Mu'attab bin Ubaid *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyin mengenai peristiwa Raji' yaitu penipuan dan pembunuhan terhadap dai-dai Islam yang diundang dengan janji perlindungan;

Hadhrat Khalid ibn Bukair *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*; Syair Hadhrat Hasan Bin Tsabit (ra) mengenai para Shahabat yang syahid di peristiwa Raji'; doa salam sejahtera dari Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* kepada para Shahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*;

Kewafatan dan shalat jenazah untuk seorang muballigh Uganda bernama Ismail Malagala Sahib, lahir pada 1954, asal agama Kristen, masuk Islam melalui Jemaat pada 1978, belajar di Jamiah Rabwah pada 1980, riwayat pengkhidmatan dan kenangan baik dari para kolega.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-06-2018

Penyebutan kisah menyegarkan keimanan mengenai pengorbanan Hadhrat Yasir *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* (ra), Hadhrat Sumayyah *radhiyAllahu Ta'ala 'anha* Hadhrat Ammar putra Yasir *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Pengisahan perjalanan hidup mereka dari berbagai segi: pada zaman awal di Makkah, penganiayaan orang kuffar Quraisy; Penyebutan kisah menyegarkan keimanan mengenai pengorbanan beliau; Beliau termasuk yang banyak mendapatkan kesulitan dan kesusahan serta ditimpa kezaliman karena agama; Meskipun dalam keadaan lemah, tidak mau kehilangan momentum pengkhidmatan agama.

Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyin mengenai zaman awal Islam di Makkah;

Seorang Hindu bernama Parkash Dewaji penulis 'Sawaneh Umri Muhammad' menggambarkan keadaan umat Muslim awal dan diceritakan ulang oleh Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* dalam buku beliau;

Hadhrat Khalifatul Masih pertama *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* menjelaskan perihal pengejaran wanita yang pergi dari Madinah ke Makkah sembari membawa informasi rahasia militer pemerintahan Madinah di bawah Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*. (Haqaiqul Furqaan jilid 4, h. 528-529);

Riwayat Hadhrat Ammar putra Yasir (ra): pada zaman di Madinah, diutus oleh Khalifah Umar menjadi Amir (gubernur wilayah) Kufah, diberhentikan; pada zaman Khalifah Utsman diutus untuk menyelidiki Amir Mesir, tertipu oleh golongan pemberontak dibawah Ibn Saba karena keluguannya akan politik, pembahasan kelemahan beliau dan penegasan bahwa beliau tidak ikut aksi kaum pemberontak tapi tetap mengurung diri di rumah tidak ikut para Sahabat lain yang mencegah aksi pemberontakan;

Pada zaman Khalifah Ali ra, memihak Khalifah dalam menghadapi Muawiyah; Beliau seorang Sahabat Nabi (saw) yang bermartabat luhur dan pengorban jiwa. Beliau berperang demi kebenaran dan demi kebenaran pula mengorbankan jiwa; doa Hadhrat Ammar, peristiwa pensyahidan Hadhrat Ammar di tangan pasukan Amir Muawiyah dalam perang Shiffin antara Hadhrat Khalifah Ali (ra) dan Amir Muawiyah. Perbedaan pendapat antara Hadhrat Amru ibn al-Ash dan Amir Muawiyah dalam menyikapinya. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau. Aamiin.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-06-2018

Hadhrat Ammar *radhiyAllahu 'anhu* putra Hadhrat Yasir *radhiyAllahu 'anhu* dan Hadhrat Abu Lubabah *radhiyAllahu 'anhu*; Tambahan penjelasan mengenai Hadhrat Ammar putra Yasir yang melanjutkan bahasan khotbah Jumat lalu.

Perbedaan pendapat antara Hadhrat Amru ibn al-Ash dan Amir Muawiyah dalam menyikapi penyahidan Hadhrat 'Ammar ibn Yasir.

Hadhrat Ammar meriwayatkan penyahidan Hadhrat Ali *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* yang mana hal itu dinubuatkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw).

Berbagai doa Hadhrat 'Ammar.

Dalam menjelaskan hal ini Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (*ra*) menulis, “Penyebab timbulnya kerusuhan terhadap Hadhrat Utsman dan penentangan terhadap Khilafat adalah tidak adanya tarbiyat yang benar terhadap orang-orang itu, mereka sangat jarang berkunjung ke markas, kurangnya pengetahuan mengenai Al-Quran dan kurangnya ilmu agama.”

Untuk itu Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu* menasihatkan kepada para Ahmadi untuk menjadikan hal ini sebagai pelajaran. Artinya, pertama, pelajarilah ilmu Al Quran, jalinlah hubungan dengan markas dan tuntutlah ilmu agama, sehingga dengan demikian jika di masa mendatang timbul jenis fitnah fasad (kericuhan) apa saja dalam Jemaat, kalian akan terselamatkan darinya. (Anwaarul Khilaafah, Anwarul 'Uluum, jilid 3, h. 171.)

Untuk itu kita harus selalu ingat. Memang tidak setiap orang dapat datang ke markas dan tidak pula semua orang dapat berhubungan secara pribadi dengan Khilafat, namun terdapat sarana kemudahan untuk mempelajari ilmu agama dan Al-Quran. Allah *Ta'ala* telah memberikan sarana kepada kita semua di zaman ini dengan perantaraan MTA (Muslim Television Ahmadiyya). Jika kita mau, kita dapat mempelajari ilmu agama dari MTA, ada dasar Quran, dasar hadits, dasar buku Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihiss salaam*, ada tayangan khotbah yang dengannya hubungan dengan khilafat dapat terjalin, juga ceramah-ceramah lainnya dan jalsah-jalsah.

Sekurang-kurangnya jika kita menjalinkan diri sendiri dan anak keturunan kita dengannya maka ini merupakan sarana yang baik untuk tarbiyat. Hal itu dapat menyelamatkan kita dari berbagai macam fitnah kekacauan dan meningkatkan ilmu agama kita. Untuk itu para Ahmadi hendaknya menaruh perhatian yang dalam atas hal ini yakni menjalinkan diri dengan sarana MTA yang Allah *Ta'ala* anugerahkan.

Riwayat dan peranan pengkhidmatan Abu Lubabah, kedudukannya sebagai salah seorang dari 12 tokoh utama Anshar; Amir maqami atau Pjs (pejabat sementara) saat Nabi saw dan rombongan ke luar kota Madinah.

Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dalam buku Pengantar Mempelajari Al-Qur'an perihal pengepungan dan hukuman terhadap kaum Yahudi Banu Quraizhah yang mengkhianati umat Muslim saat umat Muslim diserang musuh serta peranan Abu Lubabah di dalamnya.

Dua riwayat perihal pengabulan doa Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* terkait permohonan Abu Lubabah.

Pengumuman Shalat jenazah dan dzikir khair dua Almarhum/ah. Almarhum Qazi Syu'baan Ahmad Khan Sahib Syahid penduduk tsawabah Garden di Lahore (Pakistan) yang disyahidkan dan Almarhumah Ammatul Hayyi Begum Sahibah binti Seth Muhammad Ghouts Sahib

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06-07-2018

Para Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Subai' Bin Hathib bin Qais, Hadhrat Unais Bin Qatadah, Hadhrat Mulail Bin Wabrah, Hadhrat Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah, Hadhrat Wadi'ah Bin Amru Ibnu Kalbi, Hadhrat Yazid Bin al-Mundzir, Hadhrat Kharijah Bin Humair Al-Asya'i, Hadhrat Suraqah Bin Amru, Hadhrat Ubadah Bin Qais, Hadhrat Abu Dhayyah Bin Tsabit Bin Numan, Hadhrat Anasah, Hadhrat Abu Kabsyah Sulaim, Hadhrat Martsad Bin Abi Martsad, Hadhrat Abu Martsad Kanaz Bin Hushain Al-Ghanawi, Hadhrat Salith Bin Qais Bin Amru, Hadhrat Mujadzdzar bin Ziyad, Hadhrat Hubab Bin Mundzir Bin Jamuh dan Hadhrat Rifa'at Bin Rafi *ridhwanullahu 'alaihim ajma 'iin*. Penceritaan kisah hidup dan keadaan mereka yang menyegarkan keimanan.

Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah; Sedikit kutipan perihal peristiwa di Saqifah Bani Sa'idah (proses pemilihan Khalifah Abu Bakr yang diwarnai adu gagasan dan argumentasi); Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiyyin mengenai perang Badr; Penjelasan Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Syah Sahib *radhiyAllahu 'anhu* penulis syarh (penjelasan dan tafsir) atas Kitab al-Bukhari perihal keikutsertaan Malaikat dalam perang; Kutipan Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih Awwal *radhiyAllahu 'anhu*;

Pertanyaan Ahmadi dari Arab perihal Amir Muawiyah dan konfliknya dengan Hadhrat Khalifah Ali ra; Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba berdasarkan kutipan pokok pikiran dari Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihissalaam dan Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu*; salah satu sudut pandang mengenai segi positif Amir Muawiyah yaitu tangisan penyesalan karena terlambat shalat Shubuh telah mengguncang Arsy dan membuat setan merasa kalah; segi lainnya ialah bersedia mengabaikan konflik internal Muslim ketika ancaman dari luar Muslim telah di ambang pintu; Konflik-konflik masa lalu dan perasaan emosional negatif mengenainya yang berakibat rusaknya persatuan umat Islam hendaknya tidak disimpan di dalam hati para Muslim Ahmadi.

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: Banyak sekali Sahabat Nabi saw yang amat sedikit riwayatnya perihal mereka sehingga dalam khotbah ini hanya disampaikan info singkat tentang beberapa Sahabat; Hadits Nabi saw mengenai janganlah duduk diatas kuburan dan jangan juga shalat menghadap ke kuburan; tidak membocorkan rahasia pergerakan dari pimpinan yang dirahasiakan meski dengan niat baik; rajin bermusyawarah, menyerap pelbagai opini dan menerima secara baik saran-saran yang berdasar; karena taktik yang dipilih Nabi saw bukan wahyu tapi ra-yu (pemikiran) maka beliau (saw) menerima usulan perihal taktik perang dari orang yang memahami ilmu taktik perang;

Perselisihan di kalangan sebagian Sahabat Nabi Muhammad (saw) memang tercantum dalam riwayat-riwayat. Tugas kita ialah tidak menempatkan konflik-konflik itu di dalam hati kita. Serahkanlah pengadilan akan konflik itu, hisab dan permintaan pertanggungjawaban mereka kepada Allah Ta'ala.

Rahmat dan Maghfirah Allah Ta'ala amatlah luas. Allah Ta'ala Maha Pengampun. Ru-ya salah seorang murid utama Sahabat Abdullah ibn Mas'ud (ra) yang melihat di taman surga adanya beberapa panglima di pihak Muawiyah dan beberapa panglima di pihak Hadhrat Ali (ra) yang dulunya saling berperang di Shiffin.

Daripada memikirkan dan mengata-ngatakan sesuatu atau penghakiman perihal mereka, lebih baik bagi kita untuk mengambil pelajaran dari kesalahan dan kesalahpahaman mereka itu, mengurus urusan kita sendiri dan memperbaiki diri kita masing-masing.

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk senantiasa bersatu dan menegakkan persatuan serta bertambah dalam kebaikan-kebaikan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-07-2018

Hadhrat Abu Usaid Malik bin Rabiah as-Saidi dan Hadhrat Abu Salamah *radhiyAllahu 'anhuma*; Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah; Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II *radhiyAllahu 'anhu*; jawaban tuduhan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* gandrung dengan perempuan cantik; rujukan berdasarkan Kitab Hadits dan Tarikh; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiyyin perihal Hijrah para Sahabat ke Habasyah (Etiopia); Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat luhur para sahabat tersebut dan semoga kita diberikan taufik untuk mengamalkan kebaikan-kebaikan yang mereka kerjakan itu;

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: jangan membuat terpisahkan antara orangtua kandung dan anaknya hingga membuat orangtua kandung menderita; memberi nama yang baik bagi anak keturunan; ungkapan syukur Abu Usaid atas musibah kehilangan penglihatan karena dengan begitu ia tidak melihat fitnah-fitnah yang muncul selepas syahidnya (dibunuhnya) Khalifah Utsman oleh kaum pemberontak; para Sahabat Nabi saw yang beraroma harum karena biasa memakai minyak wangi; menjaga harta publik (harta Jemaat) sebagai barang amanat publik bukan sebagai milik pribadi; kisah batalnya pernikahan Nabi saw karena hasutan pihak ketiga kepada pengantin perempuan; pengorbanan sekeluarga Abu Salamah dan

Ummu Salamah dalam mempertahankan keimanan dan menjalankan ketaatan; doa-doa menjelang kematian yang dipanjatkan oleh Abu Salamah agar istrinya yang akan ditinggalkan mendapatkan suami pengganti yang lebih baik; Ummu Salamah, wanita cerdas yang menempati urutan ke-12 di kalangan para Sahabat dalam hal hapalan, pemahaman dan penyampaian Hadits-Hadits Nabi Muhammad (saw) dan urutan ke-2 di kalangan istri-istri Nabi (saw).

Pengumuman beberapa Ahmadi yang telah wafat dan setelah Jumatan akan ada shalat jenazah ghaib mereka. Pertama, Rajah Nasir Ahmad Sahib Nasir, seorang waqif zindegi dan muballigh di Rabwah, Pakistan, juga mantan Nazhir Ishlah o Irsyad Markaziyah. Beliau pernah bertugas di Indonesia.

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: sebelum mewakafkan diri dan masuk Jamiah, Almarhum telah memahami dan sadar saat menandatangani formulir Waqf Zindegi meski telah diingatkan oleh saudara Almarhum agar mempertimbangkan kembali karena tanggungjawab dan tugas waqf amat berat. Diantara pengabulan doa: 1. Selamat dari kebakaran; 2. Dapat membeli mobil untuk kelancaran tugas meski situasi tempat tugas tengah perang sementara keuangan pribadi dan keuangan Jemaat tidak dalam baik. Keharmonisan keluarga dan besan. Ketaatan kepada Khilafat. Kegemaran tilawat Al-Qur'an.

Kedua dan Ketiga, dua jenazah ghaib yang syahid ditembak perampok di toko mereka. Mereka ialah Mubin Ahmad Sahib syahid Bin Mahbub Ahmad Sahib dan yang kedua adalah Muhammad Zhafrullah Sahib Bin Liyaqat Ali Sahib di Karachi, Pakistan. Pada saat kunjungan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) ke Sindh, ketika kakek almarhum di stasiun kereta api berpapasan dengan beliau dan memandang wajah Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), beliau mengatakan, "Wajah ini bukanlah wajah seorang pendusta", lalu baiat masuk Jemaat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20-07-2018

Serial bahasan Para Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Khallad Bin Rafi az-Zurqi, Hadhrat Haritsah bin Suraqah, Hadhrat Abbad bin Bisyr, Hadhrat Sawad *radhiyAllahu 'anhum*; penceritaan yang menyegarkan keimanan mengenai berbagai segi keadaan penghidupan, perjalanan hidup, keimanan, keikhlasan, kebenaran, kesetiaan, kecintaan dan pengorbanan kepada Rasul; Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah;

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: pengabulan doa Nabi Muhammad (saw) kepada Hadhrat Khallad; ru-ya melihat Sahabat Hadhrat Haritsah masuk surga; mendamba kesyahidan; Sahabat penunggang kuda yang paling dulu tampil memenuhi seruan Nabi (saw); Hadhrat Abbad bin Bisyr, salah satu eksekutor terhadap pelaku makar dan pelanggar perjanjian di negara Madinah; Hadhrat Abbad dan tilawat Qur'an di masjid di waktu Tahajjud; Hadhrat Abbad dan berjaga malam di situasi genting; mimpi melihat surga menjelang kesyahidan; Hadhrat Sawad dan penampakkan kecintaan terhadap Nabi (saw).

Uraian terperinci perihal latar belakang keputusan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* untuk menjatuhkan perintah eksekusi mati terhadap Ka'ab ibn Asyraf, seorang keturunan Arab-Yahudi yang beragama Yahudi yang melakukan pelanggaran perjanjian dan makar terhadap umat Muslim di Madinah. Peranan Hadhrat Muhammad ibn Maslamah, Hadhrat Abbad dan kawan-kawannya;

Seputar Perjanjian Hudaibiyah; Perang Dzatur Riqa'; Penyebutan kedudukan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* sebagai pemimpin tertinggi (kepala negara) Madinah berdasarkan perjanjian bersama antar warga Madinah dari berbagai suku dan kelompok agama; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku beliau 'Sirah Khataman Nabiyyin' (buku ini kaya akan rujukan kitab-kitab sejarah dari sejarawan Muslim) mengenai beberapa peristiwa sejarah yang dibahas di khotbah ini; Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba tema-tema dalam sejarah terdahulu dan relevansi dengan keadaan pada masa sekarang.

Semoga Allah Ta'ala senantiasa meninggikan derajat bintang-bintang yang bercahaya terang itu dan menganugerahi kita taufik untuk memahami hakikat kecintaan kepada sang Rasul dari Arab tersebut. [Aamiin]

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27-07-2018

Serial bahasan Para Sahabat peserta perang Badr: penceritaan yang menyegarkan keimanan mengenai berbagai segi keadaan penghidupan dan perjalanan hidup Hadhrat Mundzir bin Muhammad *radhiyAllahu 'anhu* dan Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah *radhiyAllahu 'anhu*; Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah;

Kesyahidan Hadhrat Mundzir (ra) dalam peristiwa Bi'r Maunah (penipuan, pengepungan dan penyerbuan serta pembunuhan oleh gabungan kabilah Musyrikin terhadap rombongan 70 Muballigh utusan Nabi saw); Hadhrat Mundzir (ra) yang berada jauh dari tempat saat penyerbuan menolak meninggalkan tempat syahidnya kawan-kawan mereka hingga beliau syahid bertempur; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku beliau 'Sirah Khataman Nabiyyin' (buku ini kaya akan rujukan kitab-kitab sejarah dari sejarawan Muslim) mengenai beberapa peristiwa sejarah yang dibahas di khotbah ini; Hadhrat Hathib dan peranannya dalam perang Uhud; Surat dakwah Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* kepada Raja Kristen bergelar Muqawqis, vassal kekaisaran Romawi di Mesir. Dialog antara Hathib, duta pembawa surat dengan sang Raja. Pujian sang Raja atas kecerdasan Hathib; Penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal terkait Hadhrat Hathib (ra) oleh Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) dan Penjelasan Sayyid Waliyullah Syah Shahib;

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba tema-tema dalam sejarah terdahulu dan relevansi dengan keadaan pada masa sekarang mengenai pengendalian harga-harga oleh pemerintah dan penyediaan pakan ternak bagi binatang tunggangan milik pemerintah. Semoga Allah Ta'ala menjadikan dalam diri kita keistimewaan luhur para sahabat tersebut dan meninggikan senantiasa derajat-derajat mereka.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17-08-2018:

Dzikir Khair (kenangan) mengenai para Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Amir Bin Rabiah *radhiyAllahu 'anhu*, Hadhrat Haraam ibn Milhan *radhiyAllahu 'anhu*, Hadhrat Sa'ad Bin Khaulah *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrat Abul Haitsam at-Tayyihan *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*.

Sekarang pun suatu keharusan untuk dengan sarana doa-doa memohon pertolongan kepada Allah demi menghentikan tangan musuh.

Semoga Allah Ta'ala menyediakan sarana untuk menghukum mereka yang menzalimi dan menciptakan sarana kemudahan bagi kita.

Shalat jenazah dua Almarhum/ah. 1. Mukarram Mirza Majid Ahmad putra Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad Shahib M.A.; 2. Murakkamah Sayyidah Nasim Akhtar Shahibah istri Muhammad Yusuf Shahib dari Anbah Nuriyah, Syaikhupura, Pakistan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24-08-2018: Tiga Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Ashim ibn Tsabit *radhiyAllahu 'anhu*, Hadhrat Sahl ibn Hunaif *radhiyAllahu 'anhu* dan Hadhrat Jabbar ibn Shakhr *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Kenangan dan contoh suci mereka disertai nasehat bagi Jemaat.

Hadhrat Ashim ibn Tsabit (ra): pemanah andalan, cara berperang, pengakuan seorang non Muslim mengenai peperangan yang dilancarkan Nabi Muhammad (saw); eksekusi atas perintah Nabi (saw) terhadap tawanan yang ingkar janji memerangi lagi umat Muslim; syahid dalam peristiwa Raji'; pengabulan doanya agar tidak bersentuhan dengan kemusyrikan bahkan tersentuh orang musyrik, jenazahnya dilindungi kawanan lebah sehingga orang Musyrik yang ingin memenggal kepalanya tidak berani; sajak-sajaknya menjelang wafat.

Hadhrat Sahl ibn Hunaif (ra): kesaksian Hadhrat Ali (ra) tentang beliau dalam memberantas kemusyrikan; kekhususan beliau dalam perang Uhud, tameng hidup Nabi (saw); Pada saat pengepungan Banu Nadhir beliau menjadi anggota tim di bawah Hadhrat Ali (ra) untuk mengejar gerombolan yang telah berusaha membunuh Nabi (saw); setelah kemenangan (penaklukan) Khaibar, Hadhrat Rasulullah (saw) bergerak ke arah Wadil Qura; berdiri saat iring-iringan jenazah non Muslim lewat; pada zaman Hadhrat Ali (ra) membela Hadhrat Ali (ra) saat dikritik menerima usulan dari pihak Muawiyah yang meminta perundingan dan perdamaian padahal pasukan Hadhrat Ali (ra) hampir menang; Terkecoh jangan sampai dua kali; beliau menjadi Amir maqami di Madinah pada zaman Khalifah Ali (ra); pemberhentian

beliau sebagai Amir atau gubernur Fars (Iran selatan sekarang) atas permintaan warga Fars; beliau diganti oleh Ziyad bin Abihi yang bukan Sahabat Nabi (saw) tapi lebih mahir dalam mengelola pemerintahan. Shalat jenazah beliau yang diimami oleh Hadhrt Ali (ra) dengan 6 takbir.

Hadhrt Jabbar ibn Shakhr (ra): gairah beliau dalam shalat di belakang Nabi (saw); menawan tokoh Kuffar Quraisy; usaha beliau (ra) supaya Nabi (saw) tinggal di lingkungan rumah beliau saat baru tiba Hijrah dari Makkah ke Madinah; tergoda hasutan orang Yahudi yang mengadu domba dua golongan Muslim Madinah sehingga hampir terjadi perang saudara namun berdamai kembali seiring turunnya ayat Al-Qur'an dan teguran Nabi (saw); nasehat perihal perselisihan dalam Jemaat dengan mencontoh teladan baik para Sahabat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 31-08-2018

Serial bahasan Para Sahabat peserta perang Badr: penceritaan yang menyegarkan keimanan mengenai berbagai segi keadaan penghidupan dan perjalanan hidup. Hadhrt Umair ibn Abi Waqas *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrt Quthbah ibn Amir *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrt Syuja' ibn Wahb *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrt Syamas ibn Utsman *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrt Abu 'Abs ibn Jabr *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dan Hadhrt Abu Aqil ibn Abdillah Anshari *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*.

Hadhrt Umair ibn Abi Waqqash: ikut perang walau belum cukup umur dan disuruh pulang malah menangis; kesyahidannya.

Hadhrt Quthbah ibn Amir (ra): Enam orang tokoh utama orang Madinah yang pertama kali baiat di Makkah saat musim Haji; keteguhan dalam peperangan; keikutsertaan saudara beliau, Hadhrt Yazid bin Amir bin Hadidah dalam perang Badr.

Hadhrt Syuja' ibn Wahb (ra): peran sebagai duta tabligh Nabi Muhammad (saw) ke Ghautah, sebuah wilayah bawahan Romawi.

Penjelasan sejarawan Jemaat, Hadhrt Mirza Basyir Ahmad (ra) mengenai ancaman keamanan Romawi kepada umat Muslim di masa Madinah.

Hadhrt Syamas ibn Utsman (ra): sejarah penggantian nama; peran di berbagai ghazwah; tameng hidup Nabi (saw) saat perang Uhud; syahid di Uhud.

Hadhrt Abu 'Abs ibn Jabr (ra): penggantian nama yang bercorak paganis (musyrik) menjadi berwarna Islami oleh Nabi Muhammad (saw); peran sebagai salah satu eksekutor tokoh Yahudi provokator perang; tugas sebagai juru pungut; keistimewaan dalam shalat berjamaah.

Hadhrt Abu Aqil ibn Abdillah Anshari (ra): penggantian nama yang bercorak paganis (musyrik) menjadi berwarna Islami oleh Nabi Muhammad (saw); berusaha membayar shadaqah meski satu sha atau setengah sha' (kurang lebih 1 kg) dan mendapat perolokan dari orang Munafiq; kesyahidan di Yamamah dalam kesaksian Hadhrt Abdullah ibn Umar; doa Khalifah Umar.

Shalat jenazah ghaib. Jenazah pertama Maulana Abdul Aziz Sadiq Sahib, Muballigh Bangladesh. Jenazah kedua adalah Muhammad Zafrullah Sahib Syahid bin Basharat Ahmad Sahib penduduk Sayyid Wala Nankanah yang wafat pada tanggal 29 Agustus di daerah Nankanah (Pakistan) pada waktu Maghrib disebabkan serangan para perampok ke toko beliau.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 28-09-2018

Hadhrt Umarah bin Hazm (ra) dari kalangan Madinah; Syahid di Yamamah melawan orang-orang murtad yang telah menyerang umat Muslim; melakukan doa ruqyah mengobati orang yang sakit digigit ular; pengeluaran orang-orang Munafiq dari Masjid Nabawi karena terbiasa mengolok-olok ucapan orang Muslim; cibiran orang Munafiq yang memperolok Nabi Muhammad (saw) yang tidak tahu dimana untanya menghilang; Hadits tentang empat amal perbuatan pokok sebagai Muslim.

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud (ra): kejujurannya dalam mengemban amanat sebagai penggembala kambing orang kaya; peran sebagai pengajar Al-Qur'an dan pembelajar kepada Rasulullah (saw); orang pertama yang membaca Al-Qur'an di depan publik setelah Nabi (saw); bebas keluar masuk rumah Nabi (saw) jika ada tanda tidak ada perempuan keluarga Nabi (saw) di sana; kedekatan beliau dan ibu beliau di

rumah Nabi (saw); peran beliau dalam keperluan sehari-hari Nabi (saw); peran beliau dalam perang Badr, membunuh Abu Jahl; membacakan Al-Qur'an di depan Nabi (saw) dan Nabi (saw) menangis; menuliskan Al-Qur'an tanpa melihatnya; anjuran Nabi (saw) untuk belajar al-Qur'an dari beliau; sabda Nabi (saw), jika perlu menunjuk Amir, saya tunjuk beliau; ketidaksukaan terhadap Jimat dan teguran beliau terhadap istri beliau yang meminta jimat kepada orang Yahudi; beliau segera menjauhi sesuatu yang sudah dilaknat oleh seseorang termasuk minum air; kekurusan tubuh beliau sehingga ditertawakan beberapa Sahabat namun Nabi (saw) malah memujinya; kerapian rambut beliau meski panjang hingga ke telinga; tersenyumnya Hadhrt Umar (ra) menyaksikan beliau di sebuah pertemuan tidak terlihat karena terhalang para Sahabat lain yang lebih tinggi; wasiat Hadhrt Mu'adz ibn Jabal saat hendak meninggal supaya belajar agama kepada Hadhrt 'Abdullah ibn Mas'ud (ra); Hadhrt Khalifah Umar (ra) mengutus beliau sebagai Amir ke Kufah; akhlaq beliau saat sakit dan dijenguk oleh Khalifah 'Utsman (ra) menjelang kewafatan beliau; Hadits riwayat beliau: "Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, من قرأ الواقعة كل ليلة لم يفتقر 'Siapa yang setiap hari membaca surat Al-Waqiah di malam hari, dia sama sekali tidak akan pernah mengalami musibah kelaparan.'"; beliau dikunjungi seseorang yang bermimpi melihat beliau dan tabirnya ialah kematian beliau sudah dekat; ketaatan dalam Khilafat; kewafatan di Madinah; shalat jenazah diimami Khalifah 'Utsman (ra); beliau selalu menyegerakan berbuka puasa.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 05-10-2018 (Seri 20)

Penjelasan yang mencerahkan pandangan dan segi-segi yang menyegarkan keimanan mengenai riwayat hidup **dua Sahabat agung Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr, Hadhrt Abdullah bin Mas'ud (ra) dan Hadhrt Qudamah bin Mazh'un (ra)**; riwayat pernikahan keponakan Hadhrt Qudamah, seorang perempuan yatim yang mana harus sesuai kesukaannya atau pilihannya bukan paksaan atau tekanan dari wali.

Kesetiaan dan ketulusan mereka; Ketaatan dan hubungannya dengan kemajuan suatu kaum; dalam beberapa kesempatan Nabi Muhammad (saw) memuji Hadhrt Abdullah bin Mas'ud (ra); Sesuai dengan Sunnah Rasulullah (saw), Hadhrt Abdullah bin Mas'ud biasa menyampaikan ceramah pada hari kamis dengan singkat dan padat. Alasan dibalik Hadhrt Khalifah Utsman bin 'Affan shalat Zhuhur di Mina 4 raka'at padahal dua Khalifah sebelumnya dan Nabi Muhammad (saw) shalat tersebut diqashar dua raka'at. Pendapat Hadhrt Abdullah bin Mas'ud (ra).

Kewafatan Mukarramah (مكرمه, yang terhormat) Amatul Hafizh Bhatti Shahibah (امه الحفيظ بهتى) صاحبہ yang merupakan **ahliyah (البيه, istri) Tn. Mahmood Bhatti yang berasal dari Karachi, Pakistan**. Almarhumah menjadi Sadr Lajnah Imaillah wilayah (District) Karachi, Pakistan. Menikah dengan sepupu. Kasyaf Hadhrt Khalifatul Masih II (ra) mengenai pernikahannya. Pindah ke Pakistan setelah menikah. Lulus kuliah sastra Arab. Pengkhidmatannya.

Kewafatan Bpk. Adnan Van den Broeck yang berkhidmat sebagai Sekretaris Umur-e-Kharijiyyah Jemaat Belgia, dzikr khair (kenangan baik) atas almarhum dan pengumuman shalat jenazah. Beliau berkebangsaan Belgia.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12-10-2018:

Hadhrt Khalifatul Masih V atba menginginkan seluruh riwayat hidup para sahabat peserta perang Badr dapat dikumpulkan dalam suatu literatur Jemaat. Bagaimanapun kedudukan para sahabat Rasulullah (saw) adalah istimewa meskipun hanya singkat saja dengan mengisahkan keistimewaan atau mengenang mereka itu dapat menarik keberkatan bagi kita. Janji kesetiaan para Sahabat Badr kepada Nabi Muhammad (saw) hingga akhir nafas terakhir.

Pembahasan mengenai 44 *Ash-haab-e-Badr*, yaitu Hadhrt Abdu Rabbihi Bin Haq Bin Aus al-Anshari, Hadhrt Salamah Bin Tsabit al-Anshari, Hadhrt Sinan Bin Shaifi al-Anshari, Hadhrt Abdullah Bin Abdu Manaf al-Anshari, Hadhrt Muhriz Bin Amir Bin Malik al-Anshari, Hadhrt 'Aa-idz Bin Ma'ish al-Anshari, Hadhrt Abdullah Bin Salimah Bin Malik al-Anshari, Hadhrt Mas'ud Bin Khaldah al-Anshari, Hadhrt Mas'ud Bin Sa'ad al-Anshari, Hadhrt Zaid Bin Aslam al-Anshari, Hadhrt Abul Mundzir Yazid bin Amir al-Anshari, Hadhrt Amru bin Tsa'labah al-Anshari, Hadhrt Abu Khalid al-

Harits bin Qais bin Khaldah bin Mukhallad al-Anshari, Hadhrat Abdullah bin Tsa'labah al-Anshari, Hadhrat Nahab (atau Bahhaats) bin Tsa'labah al-Anshari, Hadhrat Malik bin Mas'ud al-Anshari, Hadhrat Abdullah bin Qais bin Shakhr al-Anshari, Hadhrat Abdullah bin 'Abs al-Anshari, Hadhrat Mu'attib bin Qusyair al-Anshari, (ke-21) Hadhrat Sawad bin Ruzn al-Anshari, Hadhrat Mu'attib bin Auf al-Makhzumi (kabilah dari Makkah), Hadhrat Bujair bin Abi Bujair dari Ghathfan, Hadhrat Amir ibn al-Bukair al-Laitsi (dari Makkah), Hadhrat Amru bin Suraqah bin Al Mu'tamir (dari Banu Adiyay bin Ka'b di Makkah), Hadhrat Tsabit bin Hazzal al-Anshar, Hadhrat Subai' bin Qais al-Anshari, Hadhrat Khabbab Maula Utbah bin Ghazwan (sekutu Banu Naufal bin Abdu Manaf dari Makkah), Hadhrat Sufyan bin Nasr al-Anshari, (ke-30) Hadhrat Abu Makhshi ath-Thaa-i (sekutu Banu Asad di Makkah), Hadhrat Wahb bin Abi Sarh al-Qirysi al-Fihri (asal Makkah), Hadhrat Tamim maula banu Ghanam al-Anshari, Hadhrat Abu Sabrah bin Abi Ruham al-Qirysi (asal Makkah, sepupu Nabi (saw) dari garis ibunya), Hadhrat Tsabit Bin Amru Bin Zaid al-Anshari, Hadhrat Abul A'war Bin Al-Harits, Hadhrat 'Abs bin 'Amir ibn 'Adiyay al-Anshari, Hadhrat Iyas ibn al-Bukair al-Laitsi (sekutu Banu Adiyay bin Ka'b bin Luayy di Makkah), Hadhrat Malik Bin Numailah al-Anshari, Hadhrat Unais Bin Qatadah al-Anshari, (40) Hadhrat Harits bin Arfajah al-Anshari, Hadhrat Rafi Bin Anjadah al-Anshari, Hadhrat Khalidah Bin Qais al-Anshari, Hadhrat Tsaqf Bin Amru bin Sumaith (asal Makkah), (ke-44) Hadhrat Sabrah Bin Fatik, *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Kewafatan Ungku Adnan Ismail, Presiden Jemaat dari Malaysia, dzikr khair tentang beliau dan pengumuman shalat jenazah gaib. Kewafatan Ny. Hamidah Begum istri dari Tn. Khalil Ahmad. Beliau asal sebuah desa dekat Qadian dan tinggal di Rabwah, Pakistan. Ibu dan keluarga Muballigh Jemaat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23-11-2018:

Hadhrat Sinan ibn Abi Sinan (سِنَانُ بْنُ أَبِي سِنَانَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*; Hadhrat Mihja' ibn Shalih; Hadhrat Aamir ibn Makhlad; Hadhrat Hathib ibn Amru ibn Abdu Syams; Hadhrat Abu Khuzaimah ibn Aus; Hadhrat Tamim Maula Bani Ghanam; Hadhrat al-Mundzir ibn Qudamah, Hadhrat Harits ibn Hathib, Hadhrat Tsa'labah ibn Zaid, Hadhrat 'Uqbah ibn Wahb, Hadhrat Habib ibn Aswad, Hadhrat 'Ushaimah Anshari, Hadhrat Rafi ibn Harits, Hadhrat Rukhailah ibn Tsa'labah al-Anshari, Hadhrat Jabir ibn Abdullah ibn Ri-ab, Hadhrat Tsabit ibn Aqram ibn Tsa'labah, Hadhrat Salamah ibn Salaamah, Hadhrat Jabr ibn Atik, Hadhrat Tsabit ibn Tsa'labah, Hadhrat Suhail ibn Wahb, Hadhrat Thufail ibn Harits, Hadhrat Abu Salith Usairah ibn Amru, Hadhrat Tsa'labah ibn Hathib al-Anshari, Hadhrat Sa'd ibn Utsman ibn Khaldah al-Anshari, Hadhrat 'Aamir ibn Umayyah, Hadhrat 'Amru ibn Abi Sarh, Hadhrat Ishmah ibn Hushain, Hadhrat Khalifah ibn 'Adiyay, Hadhrat Mu'adz ibn Ma'izh dan Hadhrat Sa'd ibn Zaid Al-Asyhal, *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Dialog dan pembaiatan saat baiat di bawah pohon di Hudaibiyah; Hadhrat Mihja' ibn Shalih (ra) orang yang pertama syahid dalam perang Badr, termasuk golongan miskin yang mendapat kehormatan turunnya sebuah ayat Al-Qur'an terkait mereka; Hadhrat Aamir ibn Makhlad (ra) syahid dalam perang Uhud; Hadhrat Hathib ibn Amru ibn Abdu Syams (ra); Hadhrat 'Uqbah ibn Wahb (ra): dialog dengan orang-orang Yahudi; Cendekiawan Yahudi yang mengabarkan dekatnya sifat-sifat kedatangan seorang Nabi. Ketika kabar tentang Nabi Muhammad (saw), ia malah tidak beriman.

Hadhrat Rukhailah ibn Tsa'labah al-Anshari (ra): Pada perang Shiffin beliau menyertai Hadhrat Ali (ra).

Hadhrat Jabir ibn Abdullah ibn Ri-ab (ra): banyak meriwayatkan Hadits; 6 orang pertama yang masuk Islam di Makkah dari kalangan Madinah.

Hadhrat Tsabit ibn Aqram ibn Tsa'labah (ra): ditawari posisi Panglima pasukan pada perang Mu-tah namun menolak karena merasa tidak dapat memimpin sehingga akhirnya Hadhrat Khalid bin Walid (ra)-lah yang menjadi Panglima; menenangkan Abu Hurairah yang terbelalak dan gentar melihat banyaknya pasukan musuh; Kesyahidan oleh Tulaihah – pengaku Nabi - dalam perang pada masa Khalifah Abu Bakr (ra); Dialog Khalifah Umar (ra) dengan Tulaihah yang kemudian bertobat dan menjadi Muslim yang baik.

Hadhrat Salamah ibn Salaamah (ra): awal masuk Islam di Madinah; pada masa kecil mengikuti diskusi agama antara keluarga beliau dengan Cendekiawan Yahudi yang mengabarkan dekatnya masa kedatangan seorang Nabi. Ketika kabar tentang Nabi Muhammad (saw), ia malah tidak beriman;

mengasingkan diri dalam beribadah di masa Khalifah ‘Utsman (ra) setelah menyaksikan tersebarnya fitnah.

Hadhrat Jabr ibn Atik (ra): pemegang panji; seharusnya dalam penulisan jangan menyebut ‘masa kekhalifahan Yazid’ melainkan ‘masa Yazid’. [karena sifat kekuasaan beliau ialah kerajaan-red]

Hadhrat Suhail ibn Wahb (ra): bersama saudara beliau bernama Shafwan ikut pasukan Muslim di perang Badr sementara saudara beliau lainnya yang di Makkah, Sahl, dipaksa orang Quraisy ikut perang Badr di pihak Quraisy; beberapa Hadits yang beliau riwayatkan; Hadits mengenai definisi Muslim; ketaatan bersegera membuang arak (minuman keras) begitu dapat kabar bahwa Nabi (saw) telah mengharamkannya; mengenai tempat shalat jenazah dalam riwayat Hadhrat ‘Aisyah (ra).

Hadhrat Abu Salith Usairah ibn Amru meriwayatkan Hadits Rasulullah (saw) melarang untuk makan daging keledai.

Hadhrat Tsa’labah ibn Hathib al-Anshari: pembuktian menurut kajian Kitab-Kitab sejarah bahwa beliau bukanlah Tsa’labah yang berkali-kali menolak membayar Zakat. Tsa’labah yang dimaksud ialah orang lain. Keistimewaan para Shahabat peserta perang Badr, mendapat penjagaan dari berbuat dosa dan pengampunan.

Hadhrat Sa’d ibn Utsman ibn Khaldah al-Anshari: keluar dari barisan menuju perang Uhud namun dimaafkan; mengenalkan kepada putra kecilnya yang tidak mengenal Nabi (saw).

Hadhrat ‘Aamir ibn Umayyah (ra) yang mengenainya terdapat Hadits, “Terlebih dahulu turunkanlah ke liang lahad jenazah orang yang lebih banyak menguasai Al-Quran.”

Hadhrat Khalifah ibn ‘Adiyy (ra) yang riwayatnya setelah perang Uhud baru muncul lagi namanya di masa Khalifah Ali (ra).

Hadhrat Mu’adz ibn Ma’izh (ra): syahid beberapa lama karena luka di perang Badr; Syahid dalam peristiwa Bi’r Ma’unah; anggota tim 8 penunggang kuda bentukan Nabi (saw) untuk mengejar perampok; Abu ‘Iyasy tidak menaati Nabi (saw) lalu menyatakan diri di depan Nabi (saw) sebagai penunggang kuda terbaik namun kemudian jatuh tersungkur dari kuda. Setelah itu, beliau segera menaati perintah Nabi (saw) supaya menyerahkan kudanya kepada Hadhrat Mu’adz;

Hadhrat Sa’d ibn Zaid Al-Asyhalī memberikan hadiah pedang kepada Nabi (saw) dan Nabi (saw) menghadihkannya kepada Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra) disertai pesan agar menghindarkan diri dari fitnah peperangan sesama Muslim.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30-11-2018:

Ketaatan dan Keikhlasan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr: Hadhrat Tsabit ibn Khalid al-Anshari, Hadhrat Abdullah ibn Urfathah; Hadhrat Utbah ibn Abdullah; Hadhrat Qais ibn Abi Sha’sha’ah al-Anshari dan Hadhrat Ubaidah ibn al-Harits ibn al-Muthallib, *radhiyAllahu ta’ala ‘anhum*.

Hadhrat Tsabit ibn Khalid al-Anshari (ra): syahid di Yamamah; Hadhrat Utbah ibn Abdullah (ra): awalin Muslim di Madinah.

Hadhrat Abdullah ibn Urfathah (ra): keterangan hijrah ke Habsyah.

Hadhrat Qais ibn Abi Sha’sha’ah al-Anshari: Muslim awal dari Madinah; rombongan pasukan Nabi (saw) menuju Badr singgah di Suqya, tempat perigi (sumur) untuk minum dan shalat berjamaah; inspeksi pasukan, jumlah pasukan 313 seperti jumlah pasukan Thalut dari Bani Israel dulu.

Hadhrat Ubaidah (ra): Muslim awal; 10 tahun lebih tua dibandingkan Nabi (saw); Hijrah ke Madinah bersama dua saudara dan satu sepupu; beberapa strategi Nabi (saw) untuk melindungi umat Muslim; tugas sebagai Amir (komandan) beberapa Sariyah (ekspedisi); tujuan Nabi (saw) mengirim Sariyah; pembelotan beberapa Muslim yang menyembunyikan status di rombongan orang Musyrik Makkah ke Madinah setelah berjumpa Sariyah Muslim; pada perang Badr menaati seruan Nabi (saw) untuk menjawab tantangan duel dari jagoan Quraisy dan mengalami kekalahan hingga menyebabkannya syahid; ucapan semangat menjelang kesyahidan.

Pengumuman kewafatan Mln. Sayuti Ahmad Aziz Sahib dari Indonesia pada 19 November 2019 dan *dzikr khair* (in memoriam atau kenangan baik) dari berbagai pihak mengenai beliau; Beliau wafat di

Rabwah dan pada 23 November jasad beliau tiba di Indonesia. Pada tanggal 24 November dimakamkan di Maqbarah Mushiyah, Markaz-Kemang-Bogor. Banyak sekali orang yang hadir dalam pemakaman. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau, dianugerahi maqam yang luhur di surga Firdaus. Semoga Allah ta'ala menganugerahkan kesabaran kepada yang ditinggalkan dan semoga anak keturunan beliau diberikan taufik untuk dapat mengikuti jejak langkah beliau. [*aamiin*]

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 07-12-2018:

Keteladanan para Shahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr dalam hal ketaatan dan kesetiaan. Hadhrat Ubaid ibn Zaid Anshari; Hadhrat Zaahir ibn Haram Al Asyja'iy; Hadhrat Zaid ibn Khaththab; Hadhrat Ubadah ibn al-Khasykhasy; Hadhrat Abdullah ibn al-Jadd dan Hadhrat al-Harits ibn Aus ibn Mu'adz *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Senantiasalah berdoa memohon akhir hidup yang baik. Bahkan, seorang yang pernah beberapa lama di majlis seorang Nabi pun dapat tergoda untuk membelot dan mendukung orang yang dinyatakan pendusta sebagaimana kisah Nahaar Rajjal ibn Unfuwah yang mendukung Musailamah;

Hadhrat Ubaid ibn Zaid (ra) mempunyai pengalaman naik unta lemah yang didoakan oleh Nabi (saw) lalu unta menjadi kuat dan beliau melaksanakan nadzar setelah pulang dengan selamat ke Madinah.

Hadhrat Zaahir ibn Haram (ra) seorang buruh dari desa yang jalinan kekeluargaan dengan Nabi (saw).

Hadhrat Zaid ibn Khaththab (ra) dan kesyahidannya di Yamamah dalam memerangi Musailamah al-Kadzab, kesedihan Hadhrat Umar (ra) dalam mengenai saudaranya, kisah Nahaar Rajjal ibn Unfuwah seorang Sahabat Nabi (saw) ahli baca Al-Qur'an yang murtad dan membelot mendukung Nabi palsu, kemurtadannya telah dinubuatkan Nabi (saw), dampak kemurtadannya lebih besar daripada pernyataan Musailamah, dialog Khalifah Umar (ra) dengan Abu Maryam – telah masuk Islam - yang mensyahidkan Hadhrat Zaid bin al-Khaththab, Abu Maryam masuk Islam beberapa waktu kemudian setelah pensyahidan Hadhrat Zaid; Hadhrat Ubadah ibn al-Khasykhasy (ra) syahid dalam perang Uhud dan dikubur satu lubang dengan syahid yang lain.

Hadhrat Abdullah ibn al-Jadd (ra) dan dialognya dengan ayahnya yang enggan berjuang dan munafik.

Peranan Hadhrat al-Harits ibn Aus ibn Mu'adz dan beberapa Shahabat lainnya dalam melaksanakan eksekusi (perintah pembunuhan) terhadap Ka'b bin Asyraf, tokoh Yahudi di Madinah yang melanggar perjanjian dan melakukan makar; para sejarawan Barat melontarkan keberatan Nabi Muhammad (saw) telah memerintahkan untuk melakukan eksekusi tersebut; Pertanyaan kedua adalah mengenai cara eksekusi, kenapa dibunuh secara diam-diam pada malam hari; penjelasan rinci dalam Sirah Khataman Nabiiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad shb ^(ra).

Semoga Allah Ta'ala senantiasa melindungi Islam dari fitnah semacam itu. Umat Muslim saat ini bukannya mengambil pelajaran dari sejarah lama, justru mereka sendiri malah terjerumus kedalam kekisruhan tersebut.

Khotbah Jumat 14 Desember 2018:

Pembahasan seorang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr, Hadhrat Misthah ibn Utsatsah ibn Abbad ibn al-Muththalib *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*; asal keluarga dari Banu al-Muththalib (keturunan saudara Hasyim bin Abdu Manaf, buyut Nabi Muhammad saw); riwayat Hijrah ke Madinah bersama keluarga sepupu; ikut dalam Sariyah (ekspedisi) ke Waddan dipimpin Ubaidah bin Harits bin Al-Muththalib dan bertugas memegang panji (bendera); anggota Sariyah terdiri dari antara 60 s.d. 80 orang Muhajirin (Muslim asal Makkah yang hijrah ke Madinah); rombongan 200 orang kafilah dagang Quraisy bukanlah semata-mata rombongan dagang karena dipersenjatai lengkap dan telah ada rencana berperang ke Madinah; Sahabat yang pertama melontarkan anak panah dari pihak Muslim adalah Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqas *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, itu adalah anak panah pertama yang dilontarkan oleh pihak Muslim; hasil Sariyah yaitu Hadhrat Miqdad bin Aswad dan Hadhrat Uyainah bin Ghazwan – Muslim yang tinggal Makkah dan belum mampu hijrah tapi dipaksa ikut rombongan kafilah Quraisy - melarikan diri dari pasukan musyrik lalu bergabung dengan pasukan Muslim; tujuan Sariyah diantaranya ialah untuk

menunjukkan (menggentarkan) pihak Quraisy yang berencana menyerang Madinah; Sariyah (ekspedisi) yang dipimpin oleh Hadhrrat Ubaidah bin Harits (ra) ini merupakan sariyah Islam yang kedua.

Dua riwayat mengenai tahun kewafatan Hadhrrat Misthah (ra) yaitu pada zaman Khalifah Utsman (ra) dan pada zaman Khalifah Ali (ra).

Hadhrrat Misthah adalah orang yang makanannya sehari-hari dan nafkahnya dibantu oleh Hadhrrat Abu Bakr *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, namun ketika Hadhrrat Aisyah *radhiyAllahu ta'ala 'anha* difitnah (berbuat zina), Hadhrrat Misthah ikut bersama para penuduh. Setelah turun ayat Surah an-Nur, 24: 23 tersebut, Hadhrrat Abu Bakr (ra) mulai lagi menyokong makanan sehari-hari dan nafkah Hadhrrat Misthah. Ketika Allah Ta'ala menurunkan ayat yang menyatakan ketidakbersalahan Hadhrrat Aisyah, orang-orang yang memfitnah itu dihukum. Berdasarkan sebagian riwayat lain, Rasulullah (*saw*) memerintahkan untuk menghukum cambuk terhadap orang-orang yang memfitnah. Diantara mereka ialah Hadhrrat Misthah (ra). Riwayat dari Hadhrrat 'Aisyah (ra) dalam Shahih al-Bukhari perihal awal mula tuduhan kepadanya dan beredarnya *Haditsul Ifki* (kisah kebohongan); tertinggal sendirian dari rombongan dalam perjalanan pulang ke Madinah dan diantar oleh Sahabat Shafwan bin Mu'aththal (ra).

Sakitnya Hadhrrat 'Aisyah (ra); perbedaan antara Hadhrrat 'Ali (ra) dan Hadhrrat Usamah (ra) ketika dimintai musyawarah oleh Nabi (*saw*). Hadhrrat Usamah (ra) menguatkan kesucian Hadhrrat 'Aisyah (ra). Hadhrrat 'Ali (ra) cenderung agar Hadhrrat 'Aisyah (ra) diceraikan meski menyarankan agar Nabi (*saw*) bertanya kepada budak perempuan yang senantiasa bersama Hadhrrat 'Aisyah (ra) karena dia akan jujur dan memang dengan jujur menguatkan kesucian Hadhrrat 'Aisyah (ra).

Hadhrrat Zainab binti Jahsy (*ra*), istri Nabi (*saw*) yang lain menguatkan kesucian Hadhrrat 'Aisyah (ra). Sabda Nabi (*saw*), 'Demi Allah! Rumah yang paling banyak turun wahyu bagi saya diantara rumah-rumah istri-istri saya adalah ketika saya berada ruangan Aisyah.'

Uraian penjelasan Hadhrrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Peranan golongan Munafik di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam membesar-besarkan tuduhan terhadap Hadhrrat 'Aisyah (ra); panasnya suasana antara golongan Aus dan Khazraj yang bertengkar dan hendak bertarung ketika Nabi (*saw*) meminta bantuan mereka untuk menangani Abdullah bin Ubay bin Salul.

Turunnya wahyu Al-Qur'an yang menguatkan kesucian Hadhrrat 'Aisyah (ra). Riwayat berbeda mengenai jatuhnya hukuman untuk beberapa penyebar fitnah. (1) Hasan bin Tsabit, penyair terbesar Rasulullah (*saw*); (2) Hadhrrat Misthah, saudara sepupu Hadhrrat Abu Bakr. Ia seorang yang sangat miskin sehingga selalu tinggal dan makan di rumah Hadhrrat Abu Bakr. Beliau juga selalu membuatkan pakaian untuknya. (3) yang ketiga adalah sahabat wanita (Hamnah binti Jahsy) saudari Hadhrrat Zainab binti Jahsy (*ra*), istri Nabi (*saw*).

Khotbah Jumat 28 Desember 2018: Pembahasan 7 Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr, Keteladanan para Shahabat Nabi Muhammad (*saw*) peserta perang Badr dalam hal ketaatan dan kesetiaan. Hadhrrat Abdullah bin Ar-Rabi' al-Anshari, Hadhrrat Athiyah bin Nuwairah; Hadhrrat Sahl bin Qais; Hadhrrat Abdullah bin al-Humair Al-Asyja'i; Hadhrrat Ubaid bin Aus al-Anshari putra Aus bin Malik, Hadhrrat Abdullah bin Jubair, *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*. Setiap tahun Rasulullah (*saw*) berziarah ke makam Syuhada Uhud di bukit Uhud; Doa-doa saat berziarah kubur. Anjuran berziarah ke makam Syuhada Uhud.

Hadhrrat Abdullah bin al-Humair (ra) yang tetap taat di tempat tugasnya sebagai pasukan pemanah; penjelasan Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dalam buku Sirat Khataman Nabiyyiin mengenai perang Uhud.

Peranan Hadhrrat Ubaid bin Aus (ra) dalam perang Badr menawan peman Nabi (*saw*), Al-'Abbas bin Abdul Muththalib yang ikut dalam pasukan Quraisy; Ketaatan Hadhrrat Abdullah bin Jubair (ra) dalam menjaga pos tugas di bukit Uhud sampai akhir hidupnya; kesyahidannya ketika sebagian besar pasukannya meninggalkan pos tempat tugas mereka karena melihat di lembah Uhud pasukan musuh telah lari tunggang-langgang; serangan balik pasukan berkuda musuh terhadap pasukan pemanah Muslim.

Hadhrrat Mushlih Mau'ud (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, ra) menyampaikan uraian atas peristiwa historis kekalahan sementara dalam perang Uhud.

Penyebab pasukan Muslim tertimpa kekalahan sementara setelah mendapat kemenangan atas kaum kuffar ialah karena beberapa pasukan Muslim yang telah tidak menaati perintah Rasul yang mulia (saw). Bukannya mengamalkan nasihat dan petunjuk beliau (saw), mereka mulai berjihad sendiri; Satu pelajaran dan peringatan bagi para Ahmadi yaitu setelah beriman kepada al-Masih Mau'ud (Imam Mahdi), ketaatan yang sempurna yang akan menjadi jaminan untuk meraih keberhasilan dan kemenangan.

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan departemen *research cell* (bagian riset) di buku-buku *Sirah* (biografi dan sejarah) dalam hal pimpinan pasukan Kuffar Quraisy yang menyerbu dan menewaskan pasukan Muslim bagian pemanah di bukit Uhud tertulis Amru bin al-'Ash, Ikrimah bin Abu Jahl bersama Khalid bin Walid. Saat itu mereka belum masuk Islam.

Kewafatan Almarhum Tn. Nadir Al-Husni (asal Suriah) pada tanggal 20 Desember dalam usia 85 tahun di Kanada.

Khotbah Jumat 11 Januari 2019: Pembahasan 2 Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr; Ketaatan dan Keikhlasan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr: Hadhrat Khallad bin Amru bin al-Jamuh Anshari *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*; Asal-usul Hadhrat Khallad bin Amru bin al-Jamuh Anshari (ra) dan keluarga; semangat sekeluarga dalam menjemput kesyahidan; keikutsertaan dalam perang Badr; secuil kisah perang Badr; evaluasi pasukan menjelang perang Badr; perigi di Suqya dan tanah lapang tempat shalat menjelang perang Badr; kenangan keluarga Amru mengenai perang pada zaman sebelum Islam melawan orang-orang Yahudi Husaikah; secuil kisah perang Uhud; ghairat semangat ayah Hadhrat Khallad yaitu Hadhrat Amru bin al-Jamuh meski cacat mengikuti perang Uhud; kesyahidan Hadhrat Khallad, ayahnya dan saudara Hadhrat Khallad (ra) di perang Uhud; para wanita Madinah pergi ke medan Uhud untuk mencari tahu kabar selepas perang; Hindun binti Amru bin Haram, ibunda Khallad membawa ketiga keluarganya (putranya, suaminya dan saudaranya) ke Madinah namun kendaraan unta tidak mau bergerak; pemakaman para Syuhada Uhud di bukit Uhud; doa dan pujian Nabi (saw) untuk Hadhrat Amru bin al-Jamuh (ra).

Hadhrt Uqbah ibn Amir ibn Naabi (عُقبَةُ بنِ عامر بنِ نَاصِبِ السَّلْمِيِّ الأَنْصَارِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Fukaihah binti Sakan (فُكَيْهَةُ بنتِ سَكَن بنِ زَيْد بنِ أُمَيَّة بنِ سَنان بنِ كعب بنِ عدي بنِ كعب بنِ سلمة). Ayahanda beliau Amir bin Naabi. Beliau pun beriman kepada Rasulullah (saw), ibunda beliau pun mendapatkan taufik untuk baiat kepada Rasulullah (saw). Hadhrt Uqbah bin Amir termasuk enam Sahabat Anshar yang pertama beriman di Makkah. Beliau pun ikut serta pada baiat Aqabah pertama; penjelasan Hadhat Mirza Bashir Ahmad (ra) mengenai awal mula baiatnya orang-orang Yatsrib (Madinah); keaktifan Nabi Muhammad (saw) dalam bertabligh kepada rombongan-rombongan Haji dari berbagai daerah di Arabia yang tiap tahun berkunjung ke Ka'bah di Makkah; riwayat keimanan Suwaid dari Yatsrib yang berkunjung ke Makkah dan terkesan dengan dakwah Nabi (saw); Riwayat sebuah rombongan Aus dari Yatsrib yang terjadi dialog dengan Nabi (saw) terjadi sebelum perang Bu'ats (sebelum 617 M dan 7 tahun setelah kenabian) dan hanya satu yang terkesan yaitu Iyas bin Mu'adz; kutipan dari Sir William Muir tentang keteguhan Nabi Muhammad (saw) dan pengikutnya dalam situasi sukarnya dakwah di Makkah dan menangkap peluang baru dengan baiatnya orang-orang Yatsrib; riwayat perjumpangan dengan Kabilah Khazraj dari Yatsrib pada pada tahun ke-11 kenabian dan hasilnya 6 orang baiat; riwayat Baiat 'Aqabah pertama pada tahun ke-12 setelah kenabian oleh rombongan Haji warga Madinah (saat itu nama kotanya Yatsrib) berjumlah 12 orang (5 orang sudah Islam di tahun lalu dan 7 orang baru masuk Islam); pengertian 'Aqabah: sebuah jalur perjalanan diantara Makkah dan Mina, teks Bai'at 'Aqabah; permintaan rombongan dari Yatsrib agar Nabi (saw) mengirinkan Qari atau Muqri (Muballigh) ke Yatsrib yang segera dipenuhi Nabi (saw) dengan mengutus Hadhrt Mush'ab bin Umair (ra) saat itu juga bersama rombongan yang pulang ke Yatsrib; Baiat 'Aqabah kedua terjadi setahun kemudian pada 13 tahun setelah kenabian diikuti 70 orang Yatsrib.

Keikutsertaan Hadhrt Uqbah bin Amir (ra) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Doa yang Nabi (saw) ajarkan kepada putra Hadhrt Uqbah bin Amir (ra), **اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ صِحَّةً فِي إِيمَانٍ، وَإِيمَانًا، وَصَلَاةً يَتَّبِعُهَا نَجَاحٌ فِي حُسْنِ خُلُقٍ، وَصَلَاةً يَتَّبِعُهَا نَجَاحٌ** Allahumma innii as-aluka shihhatan fii iimaanin wa iimaanin fi husni

khuluqin wa shilaahan yatba'uhu najaahun.' – 'Ya Allah! Hamba memohon kepada Engkau berupa kesehatan keadaan keimanan hamba, akhlak mulia yang di dalamnya terdapat keimanan dan kesuksesan setelah mendapatkan perbaikan.'; Semoga Allah Ta'ala senantiasa meningkatkan derajat para sahabat ini. [Aamiin]

Kewafatan Ny. Sister Aliyah atau nama aslinya Ella Louis, istri Tn. William Frank Browning pada 26 Desember 2018 (usia 105 tahun). Pengumuman shalat jenazah gaib untuk Almarhumah. Keduanya keluarga Ahmadi yang berasal dari kalangan Kristen Metodis Afrika-Amerika. Tn. William Browning baiat lebih dulu dan Almarhumah baiat pada tahun 1936. Riwayat pertablighan dan pengkhidmatan beliau dari rujukan berbagai Ahmadi Amerika Serikat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 18 Januari 2019: Pembahasan 1 Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr, Keteladanan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr dalam hal ketaatan dan kesetiaan. Hadhrat 'Aamir Bin Fuhairah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu;* Asal-usul keturunan Afrika, riwayat hidupnya, kaitannya dengan keluarga Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq *radhiyAllahu ta'ala 'anhu;* perannya dalam hijrah Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wasallam* (saw) dari Makkah ke Madinah; Ungkapan keprihatinan dan kecintaan Nabi saw terhadap kota Makkah saat memandang kota Makkah sebelum perjalanannya menuju Madinah; Sambutan penduduk Madinah terhadap Nabi saw; Kerja bersama Nabi (saw) dalam pembangunan rumah dan Masjid; pengkhidmatan 'Aamir Bin Fuhairah dan kesyahidannya; Sajak-sajak dan Doanya; Ungkapan kebahagiaan dan ketentramannya menjelang kematian karena dibunuh pada waktu menjalankan tugas di jalan Allah. "Islam tersebar karena keindahan-keindahannya, bukan karena kekerasan."

Khotbah Jumat 25 Januari 2019

Pembahasan 17 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr; Hadhrat ath-Thufail bin al-Harits bin al-Muththalib, Hadhrat Sulaim bin Amru, Hadhrat Sulaim bin Harits bin Tsa'labah, Hadhrat Sulaim bin Milhan, Hadhrat Sulaim bin Qais bin Qahd, Hadhrat Tsabit bin Tsa'labah al-jidz'u, Hadhrat Samaak bin Sa'd, Hadhrat Jabir bin Abdillah bin Riyab, Hadhrat Mundzir bin Amru bin Khunais, Hadhrat Ma'bad bin Abbad, Hadhrat Adiy ibn Abi al-Zaghba, Hadhrat Rabi bin Iyas, Hadhrat Umair bin Amir, Hadhrat Sa'd bin Khauli maula Haathib bin Abi Baltha'ah, Hadhrat Abu Sinan bin Mihshan al-Asadiyy, Hadhrat Qais bin As Sakan dan Hadhrat Abul Yasar Ka'ab bin Amru *radhiyAllahu ta'ala 'anhum.*

Pembahasan lagi peristiwa Bi'r Ma'unah, pembantaian 70 Sahabat Nabi (saw). Doa-Doa para Sahabat menjelang kematian. Usaha Dakwah Nabi saw; Baiat Aqabah dan awal masuknya Islam ke masyarakat Madinah. Perihal menamai anak berdasarkan nama kerabat yang sudah wafat; salah satu cara Sahabat menjadi informan (mencari informasi) menjelang peperangan. Awal mula penyebaran dakwah Nabi ke Oman, sebuah negeri Arab yang jauh dari Makkah dan dekat laut; utusan dakwah Nabi ke sana; penetapan imam shalat ialah yang tinggi keruhaniannya dan pemahamannya dalam ilmu Al-Qur'an. Islam menyebar berkat tabligh bukan dengan peperangan, pembunuhan dan pedang. Kehati-hatian dalam meriwayatkan sabda Nabi Muhammad (saw). Kesungguhan dan ketaatan para Sahabat dalam memenuhi seruan Rasulullah (saw) terkait perang Badr, kemerdekaan para budak, perlakuan baik terhadap para budak dan hutang-piutang.

Khotbah Jumat 01 Februari 2019 (Seri XXX atau Seri 30)

Pembahasan seorang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr; Hadhrat Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams *radhiyAllahu ta'ala 'anhu;* Asal keturunan, Awal dalam masuk Islam meski keluarga besarnya penentang keras Islam; Hijrah ke Habasyah, sebuah negeri Kristen yang dipimpin raja yang adil; rumor atau kabar burung saat bermukim di Habasyah. Penjelasan *muarrikh* (sejarawan) Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyin mengenai itu; peran dalam Sariyyah (ekspedisi); jawaban terhadap kritikan perang di bulan Haram (terlarang); peran dalam berbagai peperangan; ucapan bernada munafik dan kritikan terhadap Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang disesali olehnya sehingga mendambakan kesyahidan sebagai tanda menebus kesalahan.

Kewafatan Profesor Su'ud Ahmad Khan Sahib ad-Dehlawi, Vice Principal (wakil kepala sekolah) pertama Ahmadiyah Secondary School di Ghana dan pengajar di Jamiah Ahmadiyah. Peran-peran pengkhidmatan beliau lainnya. Disebutkannya nama ayahanda dan kakek Almarhum dalam daftar Sahabat dan beberapa buku Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam*. Dzikir Khair dan pengumuman shalat Jenazah untuk Almarhum.

Khotbah Jumat 08 Februari 2019 (Seri XXXI atau Seri 31)

Pembahasan 18 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr; Hadhrat Abu Mulail bin al-Az'ar, Hadhrat Anas bin Muadz, Abu Syeikh Ubay bin Tsabit, Hadhrat Abu Burdah bin Niyar, Hadhrat As'ad bin Yazid, Hadhrat Tamim bin Ya'ar, Hadhrat Aus bin Tsabit bin Munzir, Hadhrat Tsabit bin Khansa, Hadhrat Aus bin ash-Shamit, Hadhrat al-Arqam bin Abil Arqam, Hadhrat Basbas bin Amru, Hadhrat Tsa'labah bin Amru, Hadhrat Tsa'labah bin Ghanamah, Hadhrat Jabir bin Khalid, Hadhrat Harits bin an-Nu'man bin Umayyah bin Imri-ul Qais, Hadhrat al-Harits bin Anas bin Rafi al-Anshari, Hadhrat Huraits bin Zaid, Hadhrat Harits bin Ash-Shimah bin Amru bin Atik *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*

Perihal keutamaan mengkhidmati ibu dibanding maju berperang dalam jihad bila di dalam keluarga telah ada yang maju ke medan jihad.

Perihal umur hewan kurban dan waktu penyembelihan setelah shalat Idul Adha.

Minimnya fasilitas umat Muslim saat perang Uhud dibanding pasukan musuh.

Perihal Zhihar (ucapan suami kepada istri dengan sebutan ibu atau saudari). Pengertian Zhihar, tujuannya dan latar belakang tradisi Arab lama mengenai itu.

Darul Arqam, markas pertama berdirinya tarbiyat Islam oleh Nabi (saw).

Pengintaian dan pencarian informasi selengkap-lengkapnyanya menjelang peperangan.

Sedikit mengenai sejarah dimulainya Adzan.

Khotbah Jumat 15 Februari 2019

Pembahasan 5 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr; Hadhrat Khalid bin Qais, Hadhrat al-Harits bin Khazamah, Hadhrat Khunais bin Hudzafah, Hadhrat Haritsah bin Nu'man dan Hadhrat Basyir bin Sa'd *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Penjelasan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin (Riwayat Hidup dan Karakter Nabi Muhammad saw) mengenai beberapa Sahabat Nabi Muhammad (saw).

Perihal keadilan dalam orangtua membagi hadiah kepada anak-anak. Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra).

Kedermawanan Hadhrat Haritsah yang beberapa kali menyumbang rumah untuk Nabi (saw) dan keluarganya.

Doa Nabi (saw) di malam pengantin putrinya, Siti Fathimah dan suaminya Hadhrat Ali ra.

Riwayat Umrah yang dilakukan Nabi (saw) dan rombongan umat Muslim.

Saqifah Banu Sa'idah (pemilihan Khalifah Abu Bakr ra) dan penjelasan Doktor Hamidullah mengenainya.

Jalsah Salanah Bangladesh yang mendapat gangguan dari penentang.

Kewafatan Mukaramah Siddiqah Begum Sahibah dari Pakistan.

Khotbah Jumat 01 Maret 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 33); Pembahasan 24 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr. Ketulusan, kesetiaan dan ketaatan mereka. Hadhrat Khauli bin Abi Khauli, Hadhrat Rafi' bin al Mu'alla, Hadhrat Dzus Syimalain 'Umair bin Abdu Amru, Hadhrat Rafi' bin Yazid, Hadhrat Dzakwan bin Abdu Qais, Hadhrat Khawwaat bin Jubair, Hadhrat Rabi'ah bin Aktsam, Hadhrat Rifa'ah bin Amru Al-Juhani, Hadhrat Zaid bin Wadi'ah, Hadhrat Rib'i bin Rafi bin al-Harits, Hadhrat Zaid bin Muzayyin, Hadhrat 'Iyadh bin Zuhair, Hadhrat Rifa'ah bin Amru al-Anshari, Hadhrat Ziyad bin Amru, Hadhrat Salim bin Umair bin Tsabit, Hadhrat Suraqah bin Ka'b, Hadhrat Saa-ib bin Mazh'un, Hadhrat Ashim bin Qais, Hadhrat Thufail bin Malik bin Khansa, Hadhrat Thufail bin Nu'man, Hadhrat adh-

Dhahhak bin Abdu Amru, Hadhrrat adh-Dhahhak bin Haritsah, Hadhrrat Khallad bin Suwaid, Hadhrrat Aus bin Khauli *radhiyAllahu ta'ala 'anhum wa radhuu 'anhu*.

Asal-usul dan riwayat singkat Para Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Tarikh (Sejarah) dan Sirah; Penjelasan Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad (ra); penjelasan Hadhrrat Khalifatul Masih II Mushlih Mau'ud (ra); Para Muhajirin Anshari, orang-orang Anshar (Muslim Madinah) yang berpindah tinggal di Makkah lalu hijrah lagi ke Madinah; Pengkhianatan kaum Yahudi Banu Quraidhah; Penunaian Nadzar dan niat baik ketika tengah sakit; semangat orang-orang miskin dalam berjihad; kesaksian mengenai akhlaq baik Nabi (saw) ketika dulu menjadi pedagang; Mukjizat Nabi (saw) berupa melimpahnya air di sebuah sumur tatkala kaum Muslim sedang kehausan dan dalam perjalanan; Pernikahan Nabi Muhammad (saw) dengan Hadhrrat Maimunah binti Harits bin Hazan bin Bujair; Hadits atau sabda Nabi (saw) mengenai kerendahan hati; riwayat tentang penguburan jenazah Nabi Muhammad saw.

“Wahai Aus! Orang yang merendahkan diri di hadapan [atau demi] Allah Ta'ala, Allah Ta'ala akan meninggikan derajatnya. Sedangkan mereka yang takabbur, Allah akan menghinakannya.”

Khotbah Jumat 08 Maret 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 34) Pembahasan dua orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr; Pembahasan Khusus mengenai hakikat riwayat yang menyebutkan Nabi Muhammad (saw) terkena sihir.

Hadhrrat Hadhrrat Qais bin Mihshan dan Hadhrrat Jubair bin Iyas *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*; Asal-usul dan riwayat singkat dua Sahabat tersebut berdasarkan data Kitab-Kitab Tarikh (Sejarah) dan Sirah; Penjelasan Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (ra); penjelasan Hadhrrat Khalifatul Masih II Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (ra); Penjelasan Hadhrrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* (as).

Kesimpulannya, paska peristiwa Hudaibiyah, keadaan Hadhrrat RasuluLlah (saw) yang dianggap oleh penentang sebagai akibat dari sihir, sama sekali bukanlah akibat suatu jenis sihir dan semacamnya, melainkan penyakit lupa sebagai konsekuensi permasalahan yang beliau hadapi. Hal tersebut dijadikan sarana oleh para penebar fitnah untuk berpropaganda menyerang kemuliaan pribadi Rasul suci (saw). Al-Quran telah menolak mentah-mentah kisah-kisah sihir yang *dituduhkan* menimpa para Nabi. Akal sehat manusia menolak untuk meyakini anggapan tersebut.

Meyakini apa saja huruf demi huruf yang tercantum di dalam Kitab Hadits Bukhari dan Muslim secara menutup mata (membabi buta) adalah bertentangan dengan keyakinan kita. Akal sehat pun tidak dapat membenarkan seorang Nabi yang agung seperti beliau (saw) dapat terkena sihir.

Saat itu adalah tingkat dan waktunya untuk mengumpulkan hadits. Tetapi, saat ini adalah waktunya dan tingkatannya untuk merenungkan dan mempertimbangkan Hadits-Hadits. Renungkanlah dan pelajarilah! Jika terdapat Hadits yang bertentangan dengan Al-Quran atau kehormatan dan kesucian Nabi saw, hadits tersebut layak untuk ditolak atau jika mungkin, dengan tafsir atau penjelasan lain.

Khotbah Jumat 15 Maret 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 35) Pembahasan 7 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr. Hadhrrat Saa-ib bin Utsman bin Mazh'un, dan Hadhrrat Dhamrah bin Amru al-Juhani, Hadhrrat Su'aid bin Suhail, Hadhrrat Sa'd bin Ubaid, Hadhrrat Sahl bin Atik, Hadhrrat Suhail bin Rafi' dan Hadhrrat Sa'd bin Khaitsamah *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat tersebut berdasarkan data Kitab-Kitab Tarikh (Sejarah) dan Sirah (Biografi); Penjelasan Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (ra); penjelasan Hadhrrat Khalifatul Masih II Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (ra).

Ghazwah (pasukan ekspedisi yang dipimpin Nabi Muhammad saw) Buwath yang tanpa terjadinya pertempuran pada 2 Hijriyah (624).

Riwayat perang Jisr (jembatan) antara umat Muslim melawan bangsa Iran (Persia) di tahun 634 Masehi pada masa Khalifah Umar (ra).

Keikutsertaan Sa'd bin Ubaid dalam perang Jisr dan kepahlawanan Abu Ubaid bin Mas'ud ats-Tsaqafi, panglima perangnya.

Percakapan dalam Baiat Aqabah kedua yang dihadiri 70 orang Anshar Madinah; Penetapan 12 Naqib di kalangan Anshar Madinah.

Shalat Jumat pertama dibawah Imam Hadhrrat Mush'ab bin Umair, Muballigh utusan Nabi (saw) yang dikirim ke Madinah dilakukan di rumah Sa'd bin Khaitsamah.

Umat Muslim yang hijrah ke Madinah biasanya tinggal sementara di rumah Hadhrrat Sa'd bin Khaitsamah.

Pekerjaan pertama setelah Nabi (saw) bermukim di Madinah adalah pembangunan Masjid Nabawi.

Riwayat proses pemandian jenazah Nabi Muhammad (saw) .

Jika pun keadaan memaksa untuk berperang, para lelaki tidak boleh semuanya pergi berperang karena harus ada yang menjaga dan mengawasi para wanita keluarga mereka yang ditinggal.

Duel (pertarungan) Hadhrrat Ali di perang Badr dengan pembunuh Hadhrrat Sa'd bin Khaitsamah.

Khotbah Jumat 29 Maret 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 36) Pembahasan 3 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr: Hadhrrat Thulaib bin Umair, Hadhrrat Salim Maula Bin Abu Hudzaifah dan Hadhrrat 'Itban bin Malik *radhiyallahu ta'ala 'anhum*.

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat tersebut berdasarkan data Kitab-Kitab Tarikh (Sejarah) dan Sirah (Biografi); Penjelasan beberapa hal dari Sejarawan Ahmadiyah, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad dan Hadhrrat Zainul Abidin Waliyullah Shah Shahib *radhiyallahu ta'ala 'anhuma* (ra)

Kewafatan Yth. Ghulam Mustafa Awan sahib, wafat di Rabwah pada tanggal 16 maret ppada usia 78 tahun di Rabwah; jenazah kedua: Yth Amatul Hayye sahibah istri Muhammad Nawaz sahib Kateghrika yang wafat pada 15 Maret di Rabwah, Pakistan. Almarhumah ialah asal Qadian. innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 05 April 2019: Pembahasan 5 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr; Hadhrrat Khirasy bin asy-Syamah Al-Anshari, Hadhrrat Ubaid bin Tayyihan, Hadhrrat Abu Hannah Malik bin Amru, Hadhrrat Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah dan Hadhrrat Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh *radhiyallahu ta'ala 'anhum*;

Sejarah Adzan, tabarruk berupa potongan kuku dan rambut Nabi Muhammad (saw), kemungkinan datangnya Nabi ghair tasyri', kematian Abu Jahl dan kajian riwayat yang berbeda mengenai siapa yang membunuhnya karena terdapat 4 nama orang yang berbeda.

Rujukan (referensi) dari Kitab-Kitab Hadits, Tarikh, Sirah dan Tafsir. Kutipan dari 'Allamah az-Zurqani dan 'Allamah Badruddin Ayni. Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad dan Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Shah Shahib (Sejarawan dan Ilmuwan Jemaat, Sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud (as)); Kewafatan Mukarram Malik Sultan Harun Khan Sahib, pada 27 Maret di Islamabad, Pakistan. Beliau cucu seorang keluarga Nawab (bangsawan) yang baiat pada zaman Hadhrrat Khalifatul Masih II (ra)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12 April 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 38) (Pembahasan 6 orang Sahabat peserta perang Badr)

Hadhrrat al-Hushain bin al-Harits bin al-Muththalib, Hadhrrat Shafwan bin Wahb, Hadhrrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir, Hadhrrat Waraqah bin Iyas, Hadhrrat Muhriz bin Nadhlah dan Hadhrrat Suwaibith bin Sa'd *radhiyallahu ta'ala 'anhum*.

Kesyahidan Hadhrrat al-Hushain bin al-Harits dan bagian ghanimah untuk keluarga beliau. Mimpi yang mengabarkan kesyahidan Hadhrrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir. Status dan kenikmatan mereka yang meraih kesyahidan.

Takwil oleh Hadhrrat Abu Bakr tentang mimpi Hadhrrat Muhriz yang tepat mengabarkan kesyahidan Hadhrrat Muhriz. Hadhrrat Salamah bin Al-Akwa, pelari cepat, pemanah mahir dan ahli perang yang

sendirian mengejar para perampok yang melarikan unta-unta milik Nabi (saw) dan membunuh penggembalanya. Seruan Nabi (saw) kepada warga Madinah untuk mengejar para perampok. Hadhrat Muhriz ikut mengejar para perampok dengan menunggangi kuda yang sulit dikendalikan. Duel (Perang Tanding satu lawan satu) antara Hadhrat Muhriz dengan kepala perampok. Kesyahidan Hadhrat Muhriz dalam riwayat penceritaan Hadhrat Salamah bin Al-Akwa.

كَانَ خَيْرَ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرَ رَجَالِنَا سَلْمَةَ ‘Sebaik-baik prajurit penunggang kuda saat ini adalah Abu Qatadah, sedangkan sebaik-baik prajurit pejalan kaki adalah Salamah putra Al-Akwa.’

يَا ابْنَ الْأَكْوَعِ، مَلَكْتَ فَاسْجِحْ. ‘Yabnal Akwa malakta fasji’ – “Wahai putra al-Akwa, ketika kamu berkuasa (kuat) maka pemaafilah.”

Pelajaran dari kesyahidan Hadhrat Muhriz. Pelajaran dari pengetahuan taktik perang dan keberanian Hadhrat Salamah bin Al-Akwa. Keteladanan Nabi Muhammad (saw) dalam menahan para Sahabat yang ingin menghabisi musuh yang telah menyerang lalu melarikan diri.

Di dalam masa kesulitan dan perang, para Sahabat menikmati masa-masa menurunkan ketegangan dengan menantang lomba-lomba ringan dan bercanda. Lomba lari di kalangan Sahabat Nabi (saw). Hadhrat Suwaibith bin Sa’d dan candaannya yang 'keterlaluan'.

Pembahasan ilham yang diterima Hadhrat Masih Mau’ud (as) yaitu, وَسِعَ مَكَانَكَ ”Wassi’ makaanaka” (perluaslah rumah engkau). Perpindahan kediaman Hadhrat Khalifatul Masih V atba dan kantor-kantor Markas dari kompleks Masjid Fazal di *Southfields*, Wandsworth, wilayah London ke Islamabad, Tilford, Surrey.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 19 April 2019: (Manusia-Manusia Istimewa seri 39) (Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Utsman bin Mazh’un *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*)

Asal-usul dan riwayat singkat Sahabat Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un (ra) berdasarkan data Kitab-Kitab Hadits Nabi Muhammad (saw), Tarikh (Sejarah) dan Sirah (biografi Nabi); keluarga terpandang dan kaya-raya dari Banu Jumah, suku Quraisy di Makkah.

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II Mushlih Mau’ud (ra); Penjelasan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra).

Pengikut Nabi (saw) yang terdiri dari berbagai kalangan. Berimannya sebagian dari kalangan arif bijaksana dan berkedudukan tinggi serta berakhlak mulia pada masa awal seorang Nabi ialah salah satu tanda kebenaran Nabi tersebut.

Sebagian penulis Eropa menulis bahwa orang yang telah diimani Abu Bakr, bagaimana mungkin pendusta. Sementara mereka menulis sifat-sifat mulia Hadhrat Abu Bakr (ra).

Ketika ada orang yang mengatakan gila kepada Rasulullah (saw) (naudzubillah) maka sahabat Rasulullah (saw) menyangkalnya dengan mengatakan kepada orang itu, ‘Jika memang Muhammad gila, lantas bagaimana mungkin orang yang cerdas dan bijak mau beriman kepadanya?’

Ru’b (kewibawaan, kesegaran dari orang-orang) dapat ditimbulkan oleh tiga hal yaitu oleh keimanan, ilmu pengetahuan dan harta kekayaan. Allah Ta’ala pun telah memberkahi ketiga sarana itu kepada Jemaat Hadhrat Masih Mau’ud (as).

Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un (ra) berkepribadian seperti Sufi yang demikian rupa hingga ingin sama sekali menjauhi kehidupan duniawi dan fokus sepenuhnya dalam ibadah dan puasa. Teguran Nabi (saw) atas Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un agar memperhatikan istrinya, beribadah namun tidak berlebihan. Islam melarang Rahbaniyyat (hidup sebagai rahib atau biarawan).

Dampak kabar burung yang langsung dipercayai, para Sahabat yang menjadi pengungsi di Habsyah (Abbesinia) kembali pulang ke Makkah dan menjalani hidup sulit. Sebagian lagi kembali mengungsi ke Habsyah.

Penjelasan Hadits Nubuatan mengenai fitnah yang seperti ombak lautan. Keluhuran status Hadhrat Umar (ra) bin Khatthab (ra) dalam riwayat Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un (ra) sebagai penghalang fitnah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 26 April 2019 (Seri 40): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu ‘alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 40) (Pembahasan dua orang Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un dan Hadhrat Wahb bin Abdullah bin Abi Sarh *radhiyallahu ta’ala ‘anhuma*): Asal-usul dan riwayat singkat Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Hadits Nabi Muhammad (saw), Tarikh (Sejarah) dan Sirah (biografi Nabi).

Sejarah Pekuburan Jannatul Baqi’ atau Baqi’ul Gharqad di Madinah.

Pemilihan lahan pekuburan berdasarkan perintah Allah Ta’ala.

Elegi (sajak kesedihan) istri Hadhrat ‘Utsman (ra) kala ditinggal wafat suaminya.

Penjelasan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra).

Ucapan memastikan perihal keadaan terhormat seseorang di akhirat ialah kurang elok. Lebih baik mengedepankan kata-kata harapan baik dan doa.

Hadhrat Wahb bin Sa’d bin Abi Sarh dan perannya di Perang Mu-tah.

Murtadnya penulis wahyu Abdullah bin Sa’d bin Abi Sarh, saudara Wahb bin Sa’d bin Abi Sarh.

Pengampunannya pada masa Fath Makkah atas rekomendasi Hadhrat Utsman (ra) bin Affan (ra).

Rincian sebab-sebab kemurtadan: merasa sama-sama mampu sebagaimana Rasulullah (saw) dan beranggapan beliau (saw) membuat-buat ucapan wahyu.

Kewafatan Mukarram Malik Muhammad Akram Sahib (di Inggris. Almarhum asal Pakistan); Choudry

Abdus Syakoor Sahib (di Pakistan); mukarram Muhammad Salih Muhammad sahib, muallim Waqf-e-

Jadid [di Pakistan] dan mukarram Maushai Jummah sahib dari Tanzania.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 03 Mei 2019: Pembahasan 10 Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Ubaid bin Abu Ubaid Anshari al-Ausi, Hadhrat Abdullah bin an-Nu’mān bin Baldamah, Hadhrat Abdullah bin Umair, Hadhrat Amru bin Harits, Hadhrat Abdullah bin Ka’b, Hadhrat Abdullah bin Qais, Hadhrat Salamah bin Aslam, Hadhrat Abdullah bin Sahl, Hadhrat Uqbah bin Utsman dan Hadhrat Utbah bin Rabiah bin Khalid bin Muawiyah al-Bahrani, *radhiyallahu ta’ala ‘anhum*.

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah).

Ungkapan memotivasi dari Nabi (saw) kepada beberapa Sahabat yang melarikan diri dari peperangan saat perang Uhud karena gentar.

Pengkhidmatan Hadhrat Salamah bin Aslam (ra) menjadi pengawal dekat Nabi (saw) saat melakukan pembicaraann dengan Suhail bin Amru, utusan dari Quraisy Makkah saat menjelang perjanjian Hudaibiyah.

Perang Hamraul Asad, beberapa hari setelah perang Uhud pada 3 Hijriyah. Perpecahan pihak Makkah dalam perjalanan pulang ke Makkah dari perang Uhud karena merasa kemenangan mereka tidak sempurna sehingga mereka ingin balik mendatangi Madinah lagi.

Taktik Nabi (saw) dan pasukan Muslim yang membuat obor berjumlah banyak membuat gentar pihak Makkah yang ingin kembali menyerang Madinah.

Persahabatan Nabi (saw) dengan tokoh Musyrikin dari golongan simpatisan Banu Khuza’ah. Tokoh simpatisan itu menceritakan pasukan Muslim dengan gaya yang membuat takut pihak Quraisy Makkah sehingga membuat pihak Makkah tidak jadi menyerang Madinah lagi.

Riwayat Abu Sufyan pernah melakukan usaha pembunuhan Rasulullah (saw) dengan mengirim pembunuh ke Madinah. Ketika pembunuh sudah di dekat Nabi (saw), usaha pembunuhan dihalang-halangi oleh Hadhrat Usaid bin Hudhair. Masuk Islamnya calon pembunuh.

Perang spionase (mata-mata) antara pihak Muslim di Madinah dan Quraisy Makkah.

Nabi Muhammad (saw) selaku pemimpin Madinah balas mengirim agen ke Makkah bertugas menjadi informan dengan tambahan tugas izin membunuh pemimpin Makkah saat itu, Abu Sufyan, jika mendapat kesempatan.

Dahsyatnya Perang Yarmuk antara kaum Muslim melawan Romawi yang terjadi pada tahun 12-13 Hijriyah (sekitar 636 Masehi), akhir masa Khilafah Hadhrat Abu Bakr dan awal Khilafah Hadhrat Umar.

Hadirnya 1.000 orang Sahabat Nabi (saw) termasuk 100 orang veteran perang Badr (Hadhrat Utbah bin Rabi'ah dan lain-lain) diantara 36.000-46.000 pasukan Muslim di Yarmuk.

Nasehat-nasehat Khalifah Abu Bakr (ra) kepada para Amir dan pasukan Muslim menjelang perang Yarmuk.

Peranan Yazid (kakak Muawiyah) putra Abu Sufyan dan beberapa Sahabat Nabi (saw) yang akhir masuk Islam dalam perang Yarmuk seperti Amru bin al-'Ash dan Ikrimah bin Abu Jahl.

Pengumuman shalat jenazah ghaib untuk Yth. Sahibzadi Sabiha Begum Sahibah, khandan (keluarga) Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 07-06-2019: Pembahasan 3 Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Abdullah bin Thariq, Hadhrat Aqil bin Bukair, Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah).

Hadhrat Abdullah bin Thariq (ra) adalah salah satu dari 10 korban pembantaian di Raji' oleh persekongkolan 3 kabilah musyrikin yang pura-pura mengundang para Muallim dari pihak Muslim untuk mengajarkan Islam kepada mereka.

Berbagai segi menarik dan menyegarkan keimanan dari para Sahabat tersebut. Beliau dieksekusi di tempat pembantaian sebagaimana tujuh lainnya. Sementara dua tawanan lainnya dijual ke Makkah.

Bait Sajak Hadhrat Hassan bin Tsabit mengenai peristiwa Raji'.

Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam Kitab Sirah Khataman Nabiiyyin (saw) mengenai peristiwa Raji'.

Hadhrat Aqil bin Bukair (ra) dan ketaatan keluarga beliau dalam memenuhi saran dari Nabi Muhammad (saw) agar putri keluarga mereka menikah dengan Hadhrat Bilal (ra).

Asal-usul Hadhrat Zaid bin Haritsah (ra), keluarga terpandang asal Banu Qudha'ah asal Yaman. Diculik oleh kabilah perampok saat masih kecil dan dalam perjalanan bersama ibunya. Setelah dijual kesana-kemari akhirnya sampai ke Makkah dan dibeli keluarga istri Nabi (saw).

Penelusuran keluarga Zaid yang mencari putra mereka berakhir sampai ke Makkah dan mereka bersedia mengeluarkan uang dalam jumlah banyak untuk diberikan kepada Nabi (saw) supaya membebaskan Zaid. Nabi (saw) membebaskan Zaid untuk pulang bersama keluarganya tanpa mau menerima uang sepeser pun. Namun, kecintaan Zaid sudah terpatri pada ketulusan Nabi (saw) dan tidak bersedia pulang.

Keluarga Zaid akhirnya pulang dengan hati gembira karena penghidupan Zaid di rumah orang yang mereka anggap memperlakukan Zaid dengan baik.

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) dalam Tafsir Kabir mengenai tafsir atas Surah Al-Insyirah dalam kata *'wa wadha'na 'anka wizrak'* (Kami ringankan beban engkau) ialah kedudukan para Sahabat Nabi (saw), khususnya yang awalin. Status mereka ibarat tiang-tiang sebuah rumah. Mereka ialah ibarat para Wazir (menteri) yang meringankan beban tugas sang raja.

Insyallah, pembahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah berlanjut di khotbah mendatang.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14-06-2019: Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Riwayat para Sahabat berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah).

Dakwah Nabi Muhammad (saw) ke negeri Thaif didampingi Hadhrat Zaid (ra). Masuk Islamnya Addas, seorang budak beragama Kristen asal Iraq yang bekerja di kebun orang kaya asal Makkah di Thaif.

Penentangan dan doa Nabi (saw). Keistimewaan Muth'im bin Adiy bin Naufal bin Abdu Manaf, tokoh kafir Quraisy yang melindungi Nabi (saw) saat memasuki Makkah dari Tha'if.

Riwayat Hadhrat Ummu Ayman (ra), ibu asuh Nabi Muhammad (saw). Keringanan mengucapkan salam untuk Hadhrat Ummu Ayman yang kurang fasih dalam berbicara bahasa Arab karena beliau asal keturunan Habsyah (Afrika).

Pernikahan dan Perceraian Hadhrat Zaid bin Haritsah (ra) dengan Hadhrat Zainab binti Jahsy (ra). Riwayat Perjanjian Hudaibiyah berdasarkan Kitab Hadits. Hadhrat Ali (ra) menolak menghapus kalimat ‘Rasul Allah’ dalam teks perjanjian meski Nabi (saw) yang menyuruhnya.

Setelah ‘Umrah, terjadi pertentangan pendapat diantara keluarga Nabi (saw) yaitu Ja’far, Zaid dan Ali mengenai siapa yang berhak mengasuh putri Hadhrat Hamzah dan keputusan Nabi (saw).

Hikmah pernikahan Nabi dengan Hadhrat Zainab (ra) diantaranya ialah menikahi wanita yang telah pernah dicerai tidak akan dianggap sebagai aib dalam Islam.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 21 Juni 2019: Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Sub Bahasan mengenai Hadhrat Zainab binti Jahsy *radhiyallahu ta’ala ‘anha*.

Ungkapan Nabi (saw) tentang ‘diantara istri-istriku, dia yang tangannya lebih panjang akan lebih dulu menyusulku kala aku telah wafat’ tidak mungkin dipahami secara harfiah. Pengertian ungkapan ini ialah dalam ruang lingkup maksud Nabi Muhammad (saw) dan dalam bahasa Arab.

Setelah wafatnya Hadhrat Zainab (ra), Hadhrat ‘Aisyah (ra) baru mengerti makna ‘tangan yang lebih panjang’ artinya yang dianggap lebih dermawan atau lebih sering bersedekah.

Uraian mayoritas berdasarkan Sirah Khataman Nabiyyin karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra). Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra).

Riwayat Hadhrat Zainab binti Jahsy bin Ri-aab; Nabi Muhammad (saw) menggunakan kalimat majas ‘paling panjang tangannya’ bermakna suka berderma kepada Hadhrat Zainab. Penjelasan Hadhrat ‘Aisyah (ra).

Penjelasan mengenai pernikahan Nabi Muhammad (saw) dengan Hadhrat Zainab binti Jahsy. Cerita-cerita Palsu yang beredar terkait pernikahan Nabi Muhammad (saw) dengan Hadhrat Zainab binti Jahsy.

Asal-usul cerita palsu dari kalangan Munafik di zaman Nabi (saw) yang kemudian diambil begitu saja oleh para perawi dan penulis tarikh tanpa penyaringan dan penyelidikan seperti oleh Muhammad bin Umar Al-Waqidi, Ibnu Sa’d dalam Thabaqaat dan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam Tafsirnya. Para penulis Kristen – seperti Sir William Muir dalam ‘The Life of Mahomet’ - menukilnya demi mengkritik Nabi (saw) dan menggambarkan beliau secara buruk.

Adanya para peneliti dan sejarawan Muslim yang menolak riwayat palsu contohnya ialah Allamah Ibnu Hajar Asqalani dalam Fathul Baari, Allamah Ibnu Katsir dalam tafsirnya dan Allamah az-Zurqani dalam Syarh Mawahibil Laduniyyah.

Uraian Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) dalam buku ‘Sirat Khatamun Nabiyyin’ yang secara dirayat dan riwayat menolak cerita palsu tadi.

Kelebihan Hadhrat Zaid bin Haritsah yang selalu menjadi Amir (komandan) dalam berbagai Sariyyah. Pernah pula menjadi Amir maqami di Madinah kala Nabi (saw) keluar kota.

Jawaban Nabi (saw) terhadap kritik sebagian Sahabat Nabi (saw) atas pengangkatan Usamah dan Zaid sebagai Amir. Hikmah langkah Nabi (saw) mengangkat status sosial mantan budak belian. Bahasan tentang Hadhrat Zaid akan berlanjut Jumat mendatang. Insha Allah.

Wafatnya seorang Ahmadi di Inggris, Ananda Maryam Salman Gul, putri Mubarak Siddiqi Shahib pada tanggal 17 Juni di usia 25 tahun. innaa lillaahi wa inna ilaihi raaji’uwn; peran Almarhumah sebagai sekretaris Mubayyi’ah baru dan dzikr khair dari orang-orang yang dekat dengan beliau.

Khotbah Jumat 28 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu ‘alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 45); Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.

Uraian berdasarkan narasi Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku ‘Sirah Khataman Nabiyyin’.

Lima Sariyyah (ekspedisi militer yang tidak mesti terjadi perang dan tidak diikuti oleh Nabi saw) yang dipimpin oleh Hadhrat Zaid bin Haritsah pada tahun ke-6 Hijriyyah.

Latar belakang Nabi Muhammad (saw) melakukan pengutusan Sariyyah. Sariyyah Mu-tah (perang melawan Romawi di dekat Yordania sekarang) yang dipimpin oleh Hadhrrat Zaid bin Haritsah pada tahun ke-8 Hijriyyah; Kesyahidan Hadhrrat Zaid.

Latar belakang Nabi Muhammad (saw) melakukan pengutusan Sariyyah Mu-tah dan peperangan melawan Romawi ialah pihak Romawi yang mendahului dengan membunuh kurir (pembawa surat) Nabi Muhammad (saw).

Penjelasan Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) perihal dialog Nabi Muhammad (saw) menjelang keberangkatan Sariyyah Mu-tah.

Sariyyah Mu-tah (perang melawan Romawi di dekat Yordania sekarang) terjadi lagi yang dipimpin oleh Hadhrrat Usamah bin Zaid bin Haritsah pada tahun ke-11 Hijriyyah. Persiapan dan keberangkatan beberapa hari menjelang wafatnya Nabi Muhammad (saw). Pasukan kembali lagi untuk menjenguk dan shalat jenazah Nabi (saw). Setelah berbaiat kepada Khalifah Abu Bakr (ra), pasukan berangkat ke tempat yang dituju.

Pada akhir hidup Nabi (saw), kritikan sebagian Sahabat terjadi pada pengangkatan Amir (komandan) Hadhrrat Usamah bin Zaid (ra). Pada awal Khilafah Abu Bakr (ra), kritikan yang sama terjadi.

Pengumuman kewafatan dan shalat Jenazah. Pertama, Mukaram Shidiq Adam Danbiya Sahib, Mubaligh Ivory Coast (Pantai Gading, Afrika). Kedua, Mian Ghulam Mushtofa Sahib Meerak dari Distrik Okara (Pakistan) yang wafat pada tanggal 24 Juni pada usia 83 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Khotbah Jumat 19 Juli 2019: Pembahasan 11 Sahabat peserta perang Badr. Bahasan mengenai Hadhrrat Aamir Bin Salamah, Hadhrrat Abdullah Bin Suraqah, Hadhrrat Malik Bin Abu Khauli, Hadhrrat Waqid Bin Abdillah, Hadhrrat Nashr Bin Harits, Hadhrrat Malik Bin Amru, Hadhrrat Nu'man Bin 'Ashr, Hadhrrat Uwaim Bin Saa'idah, Hadhrrat Nu'man Bin Sinaan, Hadhrrat 'Antarah Maula Sulaim dan Hadhrrat Nu'man Bin Abdu Amru *radhiyAllahu ta'ala 'anhum.*

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Beberapa Hadits yang diriwayatkan beberapa Sahabat tersebut. Riwayat Hadhrrat Uwaim Bin Saa'idah mendapat perintah dari Nabi (saw) untuk melakukan eksekusi mati terhadap seorang Sahabat yang membunuh Sahabat Nabi (saw) lainnya.

Ungkapan kecintaan seorang wanita Anshar ibunda Hadhrrat Nu'man Bin Abdu Amru terhadap Nabi Muhammad (saw). Penjelasan Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) perihal ini.

Jika kepada golongan Syiah dan golongan Sunni (Ahlus Sunnah) diperdengarkan perihal Nabi Muhammad (saw) dan keluarga beliau, kecintaan mereka sama-sama bergejolak. Akan tetapi, ketika diperdengarkan perihal Allah Ta'ala, kawat-kawat kecintaan dalam diri umat Muslim tidak bergetar yang sama seperti itu padahal Allah Ta'ala-lah yang telah menganugerahkan kepada kita karunia berupa Nabi Muhammad (saw).

Kewafatan dan dzikr khair dua orang yang baru wafat. Pertama, Yth. Maudud Ahmad Khan Sahib, Amir Jemaat Karachi, putra Yth. Nawab Mas'ud Ahmad Khan Sahib. Cucu Hadhrrat Nawab Mubarakah Begum sahibah putri Hadhrrat Masih Mau'ud (as) dan juga cucu Hadhrrat Mir Muhammad Ismail (ra).

Kedua, Khalifah Abdul Aziz Sahib, Naib Amir Jemaat Kanada yang wafat pada tanggal 9 Juli di umur 84 tahun. Beliau berasal dari keluarga awwalin dan Sahabat.

Khotbah Jumat 26 Juli 2019: Pembahasan 13 Sahabat peserta perang Badr, bahasan mengenai Hadhrrat Muzhahir Bin Rafi', Hadhrrat Malik Bin Qudamah, Hadhrrat Khuraim Bin Fatik (al-Akhram) bin Syaddad, Hadhrrat Ma'mar Bin Harits, Hadhrrat Zhuhair Bin Rafi', Hadhrrat Amru Bin Iyas bin Zaid bin Ghanam, Hadhrrat Mudlij bin Amru, Hadhrrat Abdullah Bin Suhail bin Amru, Hadhrrat Yazid Bin Harits, Hadhrrat Umair Bin Humam bin al-Jamuh, Hadhrrat Humaid al-Anshari, Hadhrrat Amru Bin Muadz Bin Nu'man, Hadhrrat Mas'ud bin Rabi'ah *radhiyAllahu ta'ala 'anhum.*

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data dari Kitab-Kitab Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Beberapa Hadits yang diriwayatkan beberapa Sahabat tersebut.

Pembunuhan (pensyahidan) Hadhrat Muzhahir Bin Rafi' oleh para pekerjanya atas hasutan orang-orang Yahudi di zaman Khalifah Umar (ra).

Hadhraf Rafi' Bin Khudaij, keponakan Hadhraf Muzhahir Bin Rafi' yang dilarang ikut perang Badr karena belum cukup umur, peserta perang Uhud, lukanya dan doa Nabi (saw)

Hadhraf Khuraim, kisah keislamannya yang menakjubkan dan sajak-sajak orang yang mendakwahnya.

Perihal kerapian berpakaian, mencukur rambut dan seorang laki-laki tampil layaknya laki-laki.

Hadhraf Ayman putra Hadhraf Khuraim dalam sajaknya setelah menolak ajakan Marwan bin Hakam untuk berperang melawan sesama Muslim pada sekitar tahun 684-685.

Hadhraf Zhuhair Bin Rafi' dan dialognya dengan Nabi (saw) perihal sewa ladang perkebunan. Ketaatan beliau setelah menerima perintah Nabi (saw).

Hadhraf Abdullah Bin Suhail bin Amru yang dipaksa ayahnya keluar Islam di Makkah dan ikut rombongan pasukan Musyrikin Quraisy untuk perang Badr namun membelot di medan perang dengan berpihak kepada umat Muslim.

Rasulullah (saw) pernah bersabda, *يَشْفَعُ الشَّهِيدُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ* 'Orang yang syahid (martir) akan memberikan syafaat bagi 70 orang keluarganya.' Kesyahidan Hadhraf Abdullah Bin Suhail di masa Khalifah Abu Bakr (ra).

Kesyahidan Hadhraf Yazid Bin Harits di perang Badr. Kesyahidan Hadhraf Umair Bin Humam di perang Badr bersama saudara angkatnya; Sajak-sajak menjelang kesyahidannya.

Hadhraf Humaid al-Anshari yang memprotes keputusan Nabi (saw) perihal perselisihan mengenai pengairan di kebun (ladangnya) yang bersebelahan dengan keponakan Nabi (saw), Hadhraf Zubair bin Awwam (ra). Terkadang syaitan menyerang secara diam-diam. Namun, berkenaan dengan sahabat Badr ini, Allah Ta'ala telah memberikan kesaksian atas pengampunan-Nya dan mengumumkannya.

Kesyahidan Hadhraf Amru Bin Muadz Bin Nu'man di perang Badr dan perolok-olokan dari pembunuhnya, Dhirar bin al-Khaththab bin Mirdas al-Fihri.

Pembahasan sekilas mengenai Dhirar bin al-Khaththab yang masuk Islam pada Fath Makkah (penaklukan kota Makkah oleh umat Muslim pada tahun Ramadhan 8 Hijriyyah, 630 M), peranannya pada masa Khalifah Rasyidin dan kesyahidannya.

Doa untuk keberhasilan Jalsah Salanah UK (Britania Raya) di hari Jumat yang akan datang.

Khotbah Jumat 16 Agustus 2019 (Seri 48): Pembahasan Dua Sahabat peserta perang Badr yaitu Hadhraf Qatadah bin Nu'man al-Anshari (ra) dan Hadhraf Abdullah bin Mazh'un radhiyAllahu ta'ala 'anhuma.

Asal-usul Hadhraf Qatadah bin Nu'man al-Anshari (ra), mendapat hadiah busur panah dari Nabi (saw) dan beliau (ra) gunakan untuk melindungi Nabi (saw); beliau juga menyelamatkan wajah Nabi (saw) dengan tameng dari wajah beliau sendiri.

Nama senjata busur yang Nabi (saw) hadiahkan bagi beliau; Shalat jenazah beliau di zaman Khalifah Umar (ra); cucu beliau terkenal sebagai ahli Sirah (biografi).

Peristiwa pencurian terhadap keluarga Hadhraf Qatadah bin Nu'man al-Anshari dan turunnya beberapa ayat Al-Qur'an di surah An-Nisa yang menguatkan kejujuran mereka.

Riwayat kecintaan Hadhraf Qatadah bin Nu'man al-Anshari terhadap Surah al-Ikhlash dan sabda Nabi (saw) bahwa Surah Al-Ikhlash setara dengan setengah atau sepertiga Al-Qur'an. Riwayat tentang doa yang makbul di suatu saat di hari Jumat.

Penjelasan mengenai meludah di dalam Masjid. Hadiah berupa tongkat dari Rasulullah (saw) setelah Hadhraf Qatadah bin Nu'man al-Anshari tetap shalat berjamaah di Masjid dalam situasi hujan deras.

Beragam riwayat mengenai kapan tepatnya waktu makbul untuk berdoa di hari Jumat.

Hadhraf Abdullah bin Mazh'un radhiyAllahu ta'ala 'anhu; Asal-usul keluarga beliau berdasarkan Kitab Tarikh. Kisah Hijrah beliau ke Habsyah. Kebersamaan beliau menyertai Nabi (saw) dalam Perang Badr, Uhud dan selainnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23 Agustus 2019: Pembahasan tiga orang Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat ‘Aashim Bin ‘Adiyy bin al-Jadd bin al-‘Ajlaan, Hadhrat Amru Bin Auf (ra) dan Hadhrat Ma’n bin ‘Adiyy bin al-Jadd bin al-‘Ajlaan *radhiyAllahu ta’ala ‘anhum*. Asal-usul keluarga Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah).

Hadhrat ‘Aashim Bin ‘Adiyy yang berasal dari kalangan Anshar Madinah. Seorang pemimpin Banu ‘Ajlaan. Berbagai riwayat mengenai kunyah (nama panggilan) beliau. Nama istri dan anak-anak beliau. Status beliau sebagai mertua Hadhrat Abdurrahman Bin ‘Auf (ra).

Meskipun tidak ikut pertempuran Badr karena ketika Hadhrat Rasulullah (saw) berangkat menuju ke Badr, beliau (saw) menetapkan Hadhrat ‘Aashim Bin ‘Adiyy sebagai Amir (Pemimpin) Quba dan dataran tinggi Madinah, namun Hadhrat Rasulullah (saw) menggolongkan beliau sebagai Ahlu Badr dan beliau mendapatkan ghanimah. Hal demikian karena beliau (ra) sudah mengikuti rombongan pasukan Muslim hingga daerah Rauha, 36 Mil dari Madinah.

Peran pengkhidmatan Hadhrat ‘Aashim Bin ‘Adiyy (ra). Umur panjang beliau yang wafat hingga zaman Amir Muawiyah. Beliau diriwayatkann berumur 111 atau 120 tahun.

Pengorbanan harta saat menjelang perang Tabuk.

Peranan beliau dalam penghancuran Masjid Dhirar atas perintah Nabi (saw). Latar belakang kenapa Masjid Dhirar dihancurkan.

Penjelasan Hadhrat Masih Mau’ud (as) mengenai Pembangunan Masjid dan tujuan berdirinya.

Adanya penyebaran hasutan dan konflik melalui Masjid di zaman sekarang. Kejadian di Pakistan.

Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra) menjelaskan ayat al-Qur’an yang membahas Masjid Dhirar.

Nubuatan Nabi Muhammad (saw) mengenai Abu Amir ar-Rahib, tokoh berdirinya Masjid Dhirar.

Hadhrat Amru Bin Auf (ra) dan riwayat yang cukup banyak berbeda mengenai asal-usul beliau.

Penjelasan ahli Tasyrih Shahih al-Bukhari. Peran pengkhidmatan beliau.

Hadhrat Ma’n bin ‘Adiyy (ra) dan Pembahasan mengenai Peristiwa di Saqifah Bani Sa’idah dan pemilihan Khalifah Abu Bakr (ra). Riwayat Hadhrat Umar (ra) mengenai hal itu. Berkumpunya kaum Anshar Madinah di Saqifah Bani Sa’idah dan mayoritas kalangan Anshar bersepakat agar Khalifah ditetapkan dari kalangan Anshar. Alasan-alasan kalangan Anshar.

Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat Umar (ra) dan Hadhrat Abu Ubaidah (ra) mendatangi perkumpulan kaum Anshar dan berjumpa di jalan dengan Hadhrat Ma’n bin ‘Adiyy (ra) dan seorang Anshar lainnya. Alasan-alasan kalangan Muhajirin yang lebih berdasar dari segi dalil agama, akal dan sosio politik bangsa Arab perihal Khalifah dari kalangan Muhajirin Makkah. Peranan Hadhrat Abu Ubaidah (ra) dari kalangan Muhajirin dan Hadhrat Basyir bin Sa’d ayah Nu’mān bin Basyir dari kalangan Anshar dalam mengubah pandangan kaum Anshar sehingga terjadi aklamasi membaiai seorang dari kalangan Muhajirin, Hadhrat Abu Bakr (ra).

Hadhrat Umar (ra) dan Hadhrat Abu Ubaidah (ra) menolak usul Hadhrat Abu Bakr (ra) supaya orang-orang membaiai salah satu dari mereka. Keduanya malah sepakat membaiai Hadhrat Abu Bakr (ra). Penjelasan menurut Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra).

Perbedaan sudut pandang beberapa orang dalam memandangi Nubuatan akan datangnya fitnah pada zaman Khilafat setelah wafat Rasulullah (saw). Sebagian orang berharap telah wafat sebelum wafatnya Rasulullah (saw) agar tidak menyaksikannya sementara Hadhrat Ma’n bin ‘Adiyy (ra) berharap dapat menyaksikan fitnah itu dan menjadi pendukung Khilafat sebagai tanda kebenaran Rasulullah (saw). Kesyahidan di perang Yamamah dalam menghadapi Musailamah al-Kadzdzab.

Doa untuk setiap Ahmadi supaya mengenali *maqam* kenabian dan menciptakan jalinan yang setia dan tulus dengan Khilafat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30 Agustus 2019: Pembahasan dua Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Utbah Bin Mas'ud dan Hadhrat Ubadah Bin Shamit *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*.

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Hadhrat Utbah Bin Mas'ud (ra) yang asal Makkah setelah Hijrah menjadi Ahlush Shuffah di Masjid Nabawi di Madinah; Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menjelaskan mengenai para Ahlush Shuffah.

Penjelasan lebih lanjut mengenai para Ahlush Shuffah berdasarkan Hadits-Hadits. Keadaan memprihatinkan para Ahlush Shuffah dari segi makanan dan pakaian.

Para Qari (Pembaca Al-Qur'an) dari kalangan Ahlush Shuffah. Para Pejabat di masa awal Islam yang pernah menjadi Ahlush Shuffah.

Kabar Suka dari sabda Nabi Muhammad (saw) untuk para Ahlush Shuffah yang akan terlebih dahulu masuk surga.

Kabar Suka dari sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) untuk para Ahlush Shuffah. Ilham yang beliau (as) terima perihal Ahlush Shuffah dari kalangan pengikut beliau.

Kitab-Kitab Tarikh seperti Usdul Ghabah fii marifatil sahaabah, al-Ishabah fii tamiizish sahabah dan al-Isti'aab fii ma'rifatil ashhaab dan ath-Thabaqatul Kubra dan lain-lain tidak mencantumkan Hadhrat Utbah Bin Mas'ud (ra) sebagai Ahlu Badr. Tetapi, Shahih al-Bukhari mencantumkannya.

Hadhrot Abdullah bin Mas'ud (ra) berkata mendengar kematian saudaranya, Utbah, 'Sesungguhnya ini adalah rahmat yang diciptakan Allah dan anak cucu Adam tidak akan mampu untuk menguasainya.'" Artinya, maut ini adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dikendalikan seorang manusia pun dan bagi orang-orang yang baik kematian menjadi Rahmat.

Hadhrot Utbah Bin Mas'ud wafat pada masa kekhalifahan Hadhrot Umar pada tahun 23 Hijriyah di Madinah. Hadhrot Umar (ra) memimpin shalat jenazah beliau setelah menunggu ibu Hadhrot Utbah datang.

Hadhrot Ubadah Bin Shamit (ra) dan status keluarganya yang berasal dari kalangan Anshar di Madinah. Ayah dan kakeknya ialah Qauqal atau secara tradisi berkedudukan sering memberi perlindungan kepada seseorang yang meminta perlindungan di Madinah. Peserta Baiat Aqabah. Peran beliau dalam Ghazwah Badr, Uhud dan lain-lain menyertai Rasulullah (saw).

Beberapa riwayat yang berbeda tentang tempat wafat beliau (ra) dan yang paling kuat riwayatnya.

Riwayat al-Bukhari mengenai baiat Aqabah.

Hadhrot Amru bin al-'Ash (ra), panglima pasukan penaklukan Mesir di zaman Khalifah 'Umar (ra) meminta bantuan tambahan pasukan kepada Khalifah. Hadhrot 'Umar (ra) menanggapi permintaan tersebut dengan mengirim empat ribu pasukan yang setiap seribu orang dipimpin oleh tokoh Sahabat yang senilai dengan seribu pasukan.

Hadhrot Amru bin al-'Ash (ra) menyerahkan tongkat komando kepemimpinan kepada Hadhrot Ubadah bin Shamit (ra). Kemenangan atas Mesir.

Perpindahan Hadhrot Ubadah bin Shamit (ra) ke wilayah Syam dan membantu Hadhrot Abu Ubaidah Bin Jarah (ra) menyukseskan penaklukan Syam. Hadhrot Ubadah bin Shamit (ra) menjadi Amir di Hims. Umat Muslim mendapatkan kemenangan yang gemilang di Syam dengan perantaraan Hadhrot Ubadah dan kawan-kawan. Penaklukan berbagai daerah di Syam, Laodicea (Lattakia atau Ladzikiyah), Baldah, Antartus dan lain-lain.

Taktik mengelabui musuh pada saat penaklukan Laodicea.

Nasehat Nabi (saw) kepada para Amil (pengurus) mengenai menjaga amanah. Peranan Hadhrot Ubadah bin Shamit (ra) sebagai salah satu kompilator Al-Qur'an dan pengajarnya.

Perbedaan pendapat antara Hadhrot Ubadah bin Shamit (ra) dengan Hadhrot Amir Mu'awiyah (ra) dan penegasan atau dukungan Khalifah 'Umar (ra) atas beliau. Teguran Khalifah atas Mu'awiyah.

Dzikh-e-khair dan shalat Jenazah untuk Almarhum Tn. Tahir Arif asal Pakistan, ketua Yayasan Fazl-e-Umar. Almarhum putra Tn. Choudry Muhammad Yar Arif, seorang Mubaligh yang pernah mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Mubaligh di Inggris dan wakil Imam Masjid London. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06 September 2019: Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, bahasan mengenai Hadhrat Ubadah Bin Shamit *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Riwayat para Sahabat berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah).

Kaum Yahudi Banu Qainuqa di Madinah memerangi umat Muslim atas hasutan Abdullah Bin Ubay. Ubadah bin Shamit yang sukunya ialah sekutu Banu Qainuqa memisahkan diri dari pertemanan tersebut. Konteks dan Asbabun Nuzul (sebab-sebab turun) ayat ke-52 dari Surah al-Maaidah mengenai jangan menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai penolong. Maksudnya bukanlah jangan pernah memberikan manfaat kepada orang Yahudi atau Kristen atau jangan bergaul dengan mereka, melainkan maksudnya janganlah berkawan dengan orang Yahudi dan Kristen yang tengah memerangi kalian. Kaitan pembahasn dengan “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama *kamu*, dan yang tidak mengusirmu dari rumah-rumahmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Surah al-Mumtahanah, 60:9)

Keadaan negara-negara Muslim terkini. Latar belakang sejarah permusuhan Banu Qainuqa kaum Yahudi yang pertama memusuhi umat Muslim di Madinah setelah kemenangan umat Muslim dalam perang Badr. Sudut pandang Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin mengenai pengusiran Banu Qainuqa. Ancaman kaum Banu Qainuqa terhadap Rasulullah (saw); awal mula peperangan; peristiwa yang memicu peperangan; kaum Banu Qainuqa bertahan di benteng dan umat Muslim mengepung selama 15 hari; kaum Bani Qainuqa menyerah dan permintaan mereka disetujui, yaitu nyawa akan tetap dijaga sedangkan harta benda mereka diserahkan kepada pihak Muslim. Kaum Bani Qainuqa diusir dari kota Madinah dan Hadhrat Ubadah Bin Shamit (ra) mengantar sampai dekat tempat tinggal baru mereka.

Jawaban Rasulullah (saw) atas pertanyaan Hadhrat Ubadah Bin Shamit (ra) perihal menerima hadiah setelah mengajar Al-Qur'an, *إِنْ سَرَّكَ أَنْ تُطَوَّقَ بِهَا طَوْقًا مِنْ نَارٍ فَاقْبَلْهَا*, 'in sarraka an tuthawwaqa bihaa thauqan min naarin faqbalhaa.' - 'Jika Anda senang menggantungkan bara api di leher, silahkan terima.'

Jenis-jenis kesyahidan yang bukan hanya terbunuh di jalan Allah.

Baiat dan pokok-pokok baiat. Hadhrat Amir Muawiyah dan Hadhrat 'Ubadah Bin Shaamit berbeda pendapat mengenai beberapa perkara dan Hadhrat Khalifah 'Utsman memanggil pulang Hadhrat 'Ubadah Bin Shaamit. Nubuatan mengenai perang dengan berlayar melewati lautan yang Nabi (saw) kabarkan kepada Ummu Haram dan suaminya Hadhrat 'Ubadah Bin Shaamit.

Dzikh-e-khair dan shalat Jenazah untuk Almarhum/ah: Jenazah pertama, Tn. Said Suqiya asal Suriah. Beliau wafat pada tanggal 18 April. Informasi diterima terlambat. Jenazah beliau dishalati terlambat. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Almarhum termasuk anggota Suriah yang sangat tulus ikhlas dan lama.

Jenazah kedua, Almarhum Tn. ath-Thayyib al-Ubaidi asal Tunisia yang wafat pada tanggal 26 Juni dalam usia 70 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau adalah Ahmadi satu-satunya di daerah beliau. Jenazah ketiga, yang terhormat Almarhumah nyonya Amatus Syakur, putri sulung Hadhrat Khalifatul Masih III rh. Beliau wafat pada tanggal 3 September dalam usia 79 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13 September 2019: Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, bahasan mengenai Hadhrat Nu'man bin Amru dan Hadhrat Khubaib bin Isaf *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*.

Ijtima Ansharullah dan renungan perihal Sahabat Nabi (saw). Sebagian besar peserta Ijtima Ansharullah ialah juga kaum Muhajirin (imigran yang berpindah negara dari Pakistan ke Eropa).

Asal-usul dan riwayat Hadhrat Nu'man bin Amru (ra) berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Perihal asal-usul keluarga dan kaum beliau. Perihal nama beliau yang berbeda-beda meski mirip berdasarkan beberapa riwayat. Beberapa riwayat tentang beliau yang suka bercanda. Riwayat perjalanan dagang bersama Hadhrat Abu Bakr (ra) dan candaan yang terus dibicarakan setahun lamanya serta membuat tersenyum Rasulullah (saw).

Asal-usul dan riwayat Hadhrat Khubaib bin Isaf (ra) berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits,

Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Perihal asal-usul keluarga dan kaum beliau. Perihal nama beliau yang berbeda-beda meski mirip berdasarkan beberapa riwayat. Hadhrat Khubaib bin Isaf (ra) belum masuk Islam ketika umat Muslim Makkah hijrah ke Madinah. Namun demikian, beliau mendapatkan kehormatan mengkhidmati para Muhajirin pada saat hijrah. Hadhrat Khubaib bin Isaf (ra) juga masih belum Muslim pada saat mengikuti rombongan pasukan Muslim yang tengah ke medan perang Badr. Para sahabat senang melihatnya bergabung meski demi harta rampasan karena ia dikenal pemberani (jawara). Namun, Nabi Muhammad (saw) beberapa kali memintanya pulang dan bersabda bahwa umat Muslim tidak meminta bantuan kaum Musyrikin ketika berperang melawan kaum Musyrikin lainnya. Kesekian kalinya ditanya lagi oleh Nabi (saw), akhirnya ia menyatakan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga dibolehkan bergabung.

Satu peristiwa dalam dalam perang Badr: Pembunuhan salah seorang pimpinan kaum Quraisy Makkah, Umayyah bin Khalf dan putranya Ali bin Umayyah bin Khalf. Keterlibatan Hadhrat Bilal (ra), Hadhrat ‘Ammar bin Yasir (ra) dan beberapa kaum Anshar termasuk Hadhrat Khubaib bin Isaf (ra) dalam hal ini. Hadhrat Khubaib bin Isaf (ra) di kemudian hari menikahi putri Umayyah bin Khalf dan terkadang saling menyebutkan peristiwa tersebut.

Riwayat mengenai orang-orang yang lemah iman di zaman Nabi Muhammad (saw) hidup dan berdakwah di Makkah. Sebagian dari mereka keluar dari Islam, baik pada saat Nabi (saw) masih di Makkah maupun setelah Hijrah ke Madinah. Surah an-Nisa, 4:98 membicarakan mengenai hal ini. Ali bin Umayyah bin Khalf adalah salah seorang dari mereka. Jadi, dari kalangan mereka terdapat yang ikut berperang atau dipaksa berperang di pihak kaum Quraisy Makkah melawan umat Muslim.

Hadhrot ‘Abdurrahman bin ‘Auf (ra) adalah kawan lama Umayyah bin Khalf dan beliau (ra) berusaha melindungi kawannya dari serangan pasukan Muslim walaupun tidak berhasil. Mereka beda pendapat perihal apakah Umayyah bin Khalf masih tepat dilindungi karena sudah berstatus tawanan atau belum.

Riwayat mengenai luka yang dialami Hadhrot Khubaib (ra) dalam perang dan kesembuhannya dengan olesan air liur Rasulullah (saw) dan doa beliau (saw). Perbedaan riwayat terletak pada bagian mana yang luka tersebut, tulang rusuk patah atau pundak, perut dan tangan. Dua riwayat berbeda mengenai kapan kewafatan Hadhrot Khubaib (ra). Satu riwayat menyebutkan di zaman Khalifah ‘Umar (ra). Riwayat lain menyebut di zaman Khalifah ‘Utsman (ra).

Dzikh-e-khair dan shalat Jenazah untuk Almarhum/ah: Jenazah pertama, Ny. Rashidah Begum, istri Tn. Said Muhammad Sarwar dari Rabwah yang wafat pada tanggal 24 Agustus di usia 74 tahun. *Innaa lilLaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.*

Jenazah kedua, Tn. Shamshir Khan, Ketua Jema’at Nadi, Fiji. Beliau juga wafat pada tanggal 5 September. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.*

Jenazah ketiga, Ny. Fathimah Muhammad Mustofa dari Norwegia. Beliau berasal dari Kurdistan. Beliau wafat di usia 88 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.*

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20 September 2019 (Seri 53): Pembahasan mengenai lima Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrot Yazid Bin Ruqaisy, Hadhrot Abdullah Bin Makhramah, Hadhrot Amru bin Ma’bad, Hadhrot Nu’man Bin Malik dan Hadhrot Khubaib bin ‘Adiyy al-Anshari *radhiyAllahu ta’ala ‘anhum.*

Hadhrot Yazid Bin Ruqaisy (ra): asal-usul kabilah Quraisy Makkah, keluarga banu Asad bin Khuzaimah, pendukung Banu ‘Abdu Syams. Saudara-saudara dan saudari beliau adalah para awalin masuk Islam di Makkah. Hijrah mereka dan peran pengkhidmatan mereka.

Keikutsertaan beliau dalam perang Badr dan perang-perang lainnya; keikutsertaannya dalam perang Yamamah serta kesyahidannya. Bahasan rinci mengenai perang Yamamah menghadapi Musailamah al-Kadzdaab, pengaku kenabian. Para komandan yang dikirim oleh Khalifah Abu Bakr (ra) berturut-turut ialah: Hadhrot Syuhrahbil (Syarjil) bin Hasanah (ra), Hadhrot Ikrimah putra Abu Jahl (ra) dan Hadhrot Khalid bin Walid (ra). Kemenangan terjadi saat pasukan di bawah komando Hadhrot Khalid (ra). Di awal perang, ketergesa-gesaan Hadhrot Ikrimah (ra) dan kekalahannya. Dalam surat jawaban Hadhrot Abu Bakr (ra), beliau menolak kepulangan mereka ke Madinah karena dikhawatirkan keadaan mereka yang baru

kalah perang menciutkan semangat pasukan Muslim. Mereka diperintahkan tetap di tempat setelah kemunduran hingga menjumpai pasukan pimpinan Hadhrat Khalid (ra). Keadaan pasukan dan pengikut Musailamah yang bertambah setelah murtadnya Naharur Rajjal dan bergabung dengan mereka. Ar-Rajjal membuat-buat pernyataan demi mendukungnya. Naharur Rajjal dulu pernah hadir ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mempelajari Al Quran dan mendalami urusan agama. Perbandingan pasukan Muslim dan pasukan Musailamah: 13.000 melawan 40.000.

Kejadian ketika pasukan Muslim pimpinan Hadhrat Khalid (ra) terpukul mundur dan kalah. Pasukan musuh memasuki perkemahan pasukan Muslim. Muja'ah, yang dulu pernah Muslim dan berjumpa dengan Nabi (saw) tapi kemudian murtad dan bergabung dengan Musailamah adalah seorang tawanan musuh di perkemahan pasukan Muslim yang juga tokoh terkemuka mereka memperlihatkan kebaikannya untuk melindungi istri Khalid (ra) dan menyuruh pasukan Musailamah yang tengah menguasai perkemahan untuk berperang dengan kaum laki-laki Muslim saja.

Sahabat-Sahabat terkemuka Nabi (saw) seperti Hadhrat Salim, Hadhrat Abu Hudzaifah dan Hadhrat Zaid bin al-Khaththab syahid.

Hadhrot Khalid (ra) menyusun ulang pasukan Muslim dan menyerang balik. Peranan Hadhrot al-Barra (ra). Peranan Wahsyi yang dulu di perang Uhud mensyahidkan Hadhrot Hamzah (ra) dalam membunuh pimpinan musuh. Kekalahan pasukan Musailamah dan taktik Muja'ah menyelamatkan kaumnya dan meningkatkan posisi tawar dalam perundingan perdamaian. Riwayat Hadhrot Umar (ra) bertanya kepada putranya, Abdullah bin Umar (ra), yang baru pulang dari perang Yamamah, "Kenapa tidak syahid dalam perang itu?" Disebabkan banyaknya umat Muslim yang syahid pada peperangan tersebut, Hadhrot Abu Bakr memerintahkan untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an supaya jangan sampai hilang.

Hadhrot Abdullah Bin Makhramah (ra): asal Kabilah Banu Amir bin Luayy (عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ) di Makkah. Beliau termasuk Muslim awal. Dua kali hijrah. Pertama ke Habsyah dan kedua ke Madinah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan seluruh peperangan setelahnya. Beliau berdoa meminta kesyahidan dan tengah berpuasa ketika syahid di perang Yamamah.

Hadhrot Amru bin Ma'bad (ra): asal kaum Anshar Madinah. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau salah seorang dari 100 orang yang bertahan saat serangan dalam perang Hunain. Perbedaan riwayat mengenai jumlah Sahabat yang bertahan di dekat Nabi (saw) saat pasukan Muslim tercerai-berai diserang mendadak oleh musuh. Intinya, sangat sedikit. Delapan puluh orang atau seratus orang atau antara 80 sampai 100 orang.

Hadhrot Nu'man Bin Malik (ra): asal kabilah Anshar Madinah, berasal dari keluarga Qawaqilah (pelindung bagi mereka yang meminta perlindungan). Beberapa Hadits termasuk soal tetap melaksanakan shalat sunnah Jumat bagi mereka yang terlambat datang sehingga datang Jumat saat Khatib sedang berkhotbah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. Doa beliau mengenai kesyahidan dan kasyaf Nabi (saw) melihat beliau di surga.

Setelah kemenangan umat Muslim dalam perang Khaibar, terjadi pertengkaran antara Abu Hurairah dengan Aban bin Sa'id, seseorang yang diduga mensyahidkan Hadhrot Nu'man (ra) di perang Uhud. Aban saat perang Khaibar sudah Muslim dan berada di pihak Muslim.

Hadhrot Khubaib bin 'Adiyy al-Anshari (ra): Ditangkap kaum sekutu Quraisy Makkah saat menjalankan misi Sariyah (ekspedisi perjalanan) mencari informasi soal keamanan Madinah di sekeliling kota Madinah. Eksekusi dengan disalib oleh orang-orang Kuffar Makkah. Akhlak baiknya saat ditahan di Makkah. Pengabulan doanya supaya Allah Ta'ala sendiri yang menghukum para eksekutor. Sajak-sajak Hadhrot Khubaib (ra) menjelang kematian. Salamnya untuk Nabi Muhammad (saw) yang berada di Madinah dikabulkan melalui malaikat Jibril. Jenazah Hadhrot 'Ashim (ra) dilindungi sedemikian rupa sehingga tidak dikuasai dan dirusak lebih jauh oleh musuh.

Departemen Tarikh Ahmadiyah telah membuat satu website dalam dua Bahasa, Urdu dan Inggris yang berisikan materi-materi Tarikh (Sejarah) Ahmadiyah dan juga yang berkaitan dengan riwayat hidup yang sudah diterbitkan di kalangan Jemaat.

Wafatnya Muballig senior kita Safiyur Rahman Khurshid Sahib, yang pernah bertugas di Afrika dan tempat-tempat lainnya dan juga sebagai manager Nusrat Art Press, beliau putra Hakim Fazlurrahman Sahib, wafat pada 16 september pada usia 75 tahun.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 18 Oktober 2019: Pembahasan mengenai dua Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr) Hadhrat Khubaib bin ‘Adiyy (ra) dan Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul *radhiyAllahu ta’ala ‘anhuma*. Lanjutan pembahasan Hadhrat Khubaib bin ‘Adiyy (ra); misi dua Sahabat Nabi (saw) untuk menyelamatkan jenazah Hadhrat Khubaib dan untuk melakukan pembalasan kepada Abu Sufyan yang telah mengirim pembunuh bayaran dari Makkah ke Madinah. Riwayat kedua, Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra).

Dari tiga riwayat mengenai jenazah Hadhrat Khubaib bin ‘Adiyy (ra), yang lebih otentik ialah yang pertama. Dua riwayat lain tentang gaibnya jenazah beliau tiba-tiba dianggap kurang shahih. Eksekusi Khubaib dan Zaid bin Datsanah oleh kaum Quraisy di Makkah. Riwayat orang-orang Quraisy Makkah yang saat eksekusi masih Musyrik dan masuk Islam di kemudian hari mengenai Hadhrat Khubaib (ra) dan Hadhrat Zaid bin Datsanah (ra).

Asal-usul keluarga Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra) dari kaum Madinah. Sahabat yang tulus dan setia. Putra pemimpin Madinah. Ayahnya ialah tokoh Munafiq. Asal-usul nama ‘Abdullah ialah Hubab yang diganti oleh Nabi (saw) karena Hubab ialah nama setan. Sepupu jalur ibu Abdullah bin Ubay bin Salul bernama Abu Amir ar-Rahib ialah seorang Rahib (biarawan) di Madinah yang sebelum munculnya Nabi (saw) selalu mengungkapkan nubuatan akan datangnya Nabi dan keharusan beriman kepadanya. Namun, setelah datang, ia malah menentang dan berpihak kepada kaum Quraisy Makkah serta bergabung dengan mereka memerangi umat Muslim di perang Badr.

Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra) memiliki putra-putra yang masuk Islam dan baik Islamnya, mengetahui baca tulis, Haditsnya diriwayatkan oleh Hadhrat ‘Aisyah (ra) dan pernah menjadi penulis wahyu Al-Qur’an. Riwayat patahnya gigi beliau dalam perang Uhud lebih valid daripada riwayat terpotongnya hidung beliau. Terkadang para perawi bercerita melebihi-lebihkan.

Rasulullah (saw) dan 1.500 pasukan Muslim melayani tantangan Abu Sufyan untuk berperang lagi setahun setelah perang Uhud. Namun, ditunggu delapan hari, pasukan dari Makkah tidak datang di tempat dan waktu yang dijanjikan. Kaum Muslim berdagang di keramaian di tempat tersebut dan mendapat keuntungan dua kali lipat. Peristiwa ini terjadi di medan Badr dan terkenal dengan sebutan Badr al-Mau’id.

Riwayat dalam Shahih al-Bukhari mengenai Abdullah bin Ubay bin Salul, ayah Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra). Tampak sikap antipatinya terhadap Nabi (saw). Ia adalah tokoh Madinah yang sudah dianggap calon Raja namun hal itu berubah tatkala Nabi (saw) datang dan tinggal di Madinah. Riwayat masuk Islamnya Abdullah bin Ubay bin Salul setelah kemenangan umat Muslim dalam perang Badr.

Beberapa ayat-ayat Al-Qur’an mengenai perlakuan terhadap kaum Munafiq. Sepak terjang Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh Munafik dalam tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam Sirat Khatamun Nabiyyin.

Musyawahar menjelang perang Uhud soal tempat berperang. Nabi (saw) cenderung bertahan dalam kota Madinah sementara kaum muda yang bersemangat menjemput musuh di luar kota. Abdullah bin Ubay bin Salul menyetujui pandangan Nabi (saw).

Ru-ya (mimpi) Nabi (saw) mengenai beberapa hal yang akan terjadi di perang Uhud. Penyesalan kaum muda setelah dinasehati para Sahabat terkemuka dan tokoh Anshar kabilah Aus, Sa’d bin Mu’adz sehingga mereka berubah pandangan supaya perang dengan taktik bertahan di dalam kota. Nabi (saw) yang sudah berpakaian perang menolak pembatalan keputusan yang sudah diambil.

Tiga bendera pasukan: Dua bendera Anshar (kabilah Aus dan Khazraj) dan satu bendera Muhajirin.

Perjalanan pasukan Muslim menuju Uhud berhenti di suatu tempat yang bernama Syaikhan untuk mengevaluasi (memeriksa ulang) pasukan. Kaum remaja di bawah umur 15 yang bersemangat ikut dalam

peperangan dipulangkan. Diantara mereka ialah ‘Abdullah bin ‘Umar bin Khatthab dan Usamah bin Zaid.

Adu gulat dua remaja Muslim antara Rafi’ bin Khudaij dan Samurah bin Jundub untuk menentukan keikutsertaan Samurah dalam pasukan Muslim. Rafi’ diijinkan ikut karena mahir memanah dan badannya seperti orang dewasa dan Samurah minta diijinkan ikut karena ia pernah mengalahkan Rafi’ dalam adu gulat.

Mu’adzdzin Bilal bin Rabah dan patroli malam dipimpin Muhammad bin Maslamah di perkemahan kaum Muslim di Uhud.

Perkiraan tanggal terjadinya Perang Uhud: 15 Syawal 3 Hijriah, bertepatan dengan 31 Maret 624 Masehi. Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh Munafik yang memimpin 300 orang keluar dari pasukan umat Muslim di tengah perjalanan menuju medan perang Uhud. Perbandingan jumlah pasukan dalam perang Uhud: kaum Muslimin hanya berjumlah 700 orang yang jika dibandingkan dengan pasukan Kuffar yang berjumlah 3000 orang yang seperempatnya pun tidak sampai.

Kewafatan dan dzikir khair atas Mukaram Khawajah Rasyiduddin Qomar Sahib, yang merupakan putera dari Almarhum Maulana Qomaruddin Sahib. Setelah sakit beberapa lama, pada tanggal 10 Oktober beliau wafat pada usia 86 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*. Beliau lahir di Qadian pada tahun 1933.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-11-2019: Lanjutan pembahasan mengenai salah satu Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra).

Peranan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menggembosi pasukan Muslim di perang Uhud. Tiga ratus pasukan keluar barisan dan pulang ke Madinah sebagai hasil hasutannya.

Kecintaan Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul kepada Islam dan Rasulullah (saw). Terbukti juga beliau tidak segan-segan menentang ayahnya sendiri jika ayahnya menyerang kehormatan Islam dan Rasulullah (saw).

Narasi muarrikh Jemaat, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam Sirah Khatamun Nabiyyin.

Peranan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menghasut dan mengadu antara dua pihak Muslim Madinah agar berseteru.

Ucapan menghina terhadap Nabi (saw) dari Abdullah bin Ubay bin Salul dan reaksi putranya menegakkan kehormatan Nabi (saw).

Sikap Nabi (saw) yang mengedepankan kebaikan dan kesabaran menghadapi kaum Munafik.

Peranan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menyebarkan berita bohong terhadap Hadhrat ‘Aisyah (ra). Riwayat rinci mengenai hal itu oleh Hadhrat ‘Aisyah (ra).

Beberapa riwayat seputar meninggalnya Abdullah bin Ubay bin Salul.

Sebuah riwayat mengenai sebab perbuatan baik Nabi (saw) berupa memakaikan pakaian beliau untuk jenazah Abdullah bin Ubay bin Salul. Dalam telaah Hadhrat Khalifatul Masih V (atba), sebagian kalimat dalam riwayat itu tidak shahih meski tercantum dalam kitab Shahih al-Bukhari. Penjelasan beliau atas hal ini.

Perihal shalat jenazah terhadap orang Munafik. Setelah turun dua ayat surat Baraa-ah (At-Taubah) terkait hal itu, Nabi Muhammad (saw) tidak pernah lagi menshalatkan jenazah orang Munafik.

Berita kewafatan empat orang Ahmadi dan kenangan baik tentang mereka. Almarhumah Ibu Amatul Hafiz, istri Bapak Mln. Muhammad Umar dari Kerala, India. Beliau wafat pada tanggal 20 Oktober di usia 72 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*.

Almarhum Bpk. Choudry Muhammad Ibrahim yang merupakan pensiunan Manajer dan Publisher Buletin bulanan Anshorullah Pakistan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*.

Almarhum Bpk. Raja Mas’ud Ahmad yang merupakan putra Almarhum Raja Muhammad Nawaz dari Pind Dadan Khan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*. Kisah baiat ayah beliau yang tanpa dalil. Hanya melihat teladan seorang pemuda Ahmadi saat menyimak pidato Hadhrat Khalifatul Masih II (ra). Pada tahun 1991 pindah ke Inggris dan melakukan serangkaian pengkhidmatan.

Almarhumah Ibu Salihah Anwar Abu, istri almarhum Bapak Anwar Ali Abu dari Sindh. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22 November 2019 (Seri 56): Pembahasan mengenai salah satu Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Al-Miqdaad bin Amru (ra). Asal-usul beliau dan keluarga; sebab merantau dari Yaman dan tinggal di Makkah; pernikahan beliau atas pengaturan Nabi (saw); Cara Hijrah beliau; pengkhidmatan beliau; kewafatan beliau. Riwayat Hijrah ke Madinah. Bersama dua kawan beliau ke Madinah dan karena tidak ada kaum Anshar yang menerima mereka di rumahnya, mereka bertamu ke rumah Rasulullah (saw). Mereka tinggal di Masjid.

Musyawarah menjelang perang Badr ketika di dekat Badr, Nabi (saw) mendapat kabar kepastian datangnya rombongan orang Quraisy Makkah menampakkan diri dalam kafilah dagang dalam jumlah besar.

Perbandingan sarana dan prasarana pasukan Muslim dengan pasukan Musyrik Quraisy Makkah dalam perang Badr. Dari dua, tiga atau lima kuda yang dimiliki umat Muslim, salah satu pemiliknya ialah Hadhrat Al-Miqdaad (ra).

Kedudukan musuh yang menyerah dan membaca Syahadat setelah ia melukai tentara Muslim; Hadhrat Al-Miqdaad (ra) ikut serta mengejar perampok.

Menjelang penaklukan Makkah (Fath Makkah), Hadhrat Al-Miqdaad (ra) bersama Hadhrat 'Ali (ra) mendapat tugas mencari seorang wanita pembawa surat rahasia yang dalam perjalanan ke Makkah mengabarkan rencana kemiliteran kepada warga Makkah.

Di zaman Khalifah Abu Bakr (ra): saat perang Yarmuk sebagai Qari' (Pembaca Al-Qur'an) yang membiasakan pembacaan Surah al-Anfal. Setelah perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) membiasakan supaya ketika perang ditilawatkan surat Al Anfal yang mana Sunnah ini diteruskan para Sahabat beliau.

Peran Hadhrat Al-Miqdaad (ra) di Himsh bersama Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah (ra).

Hadits mengenai percakapan Nabi (saw) dengan Hadhrat Al-Miqdaad (ra) perihal perasaan Hadhrat Al-Miqdaad (ra) ketika ditugasi menjadi pemimpin. Hadhrat Al-Miqdaad (ra) menyatakan ketidaksukaannya menjadi pemimpin karena muncul perasaan lebih superior dibanding bawahannya.

Nasehat Hadhrat Khalifatul Masih V (ra) kepada para pengurus perihal (1) jangan berkeinginan menjadi pengurus; (2) bila terpilih menjadi pemimpin (pengurus), berdoalah supaya Allah Ta'ala menjauhkan dari kita segi keburukan karena memegang jabatan tersebut dan juga Dia menjauhkan dari kita sifat-sifat kesombongan. Mintalah karunia-Nya.

Di zaman Khalifah 'Umar (ra): Hadhrat 'Amru bin al-'Ash (ra) komandan perang penaklukan Mesir mengalami kemacetan dalam laju kemenangan dan meminta bantuan Khalifah 'Umar (ra). Hadhrat 'Umar (ra) mengirim seribu pasukan dan empat Amir (komandan) yang setara seribu pasukan musuh. Salah seorang Amir itu ialah Hadhrat Al-Miqdaad (ra). Penaklukan Mesir pun berjalan lancar dan cepat.

Hadhrot Al-Miqdaad (ra) meriwayatkan Hadits perihal jangan meminta ujian dan cobaan. Apalagi meminta cobaan yang dialami para Nabi (saw) dan sahabat mereka.

Hadhrot Al-Miqdaad (ra) bertubuh gemuk, namun meskipun demikian beliau berangkat berjihad. Tafsir Hadhrot Khalifatul Masih II (ra) tentang ayat **انفروا خفافا وثقالا** '*infiruu khifaafan wa tsiqaalan*' - 'Berjihadlah walaupun kamu ringan ataupun berat.'

Kewafatan Hadhrot Al-Miqdaad (ra) dan dua versi riwayat berbeda mengenai sebabnya: (1) operasi lemak untuk mengurangi kegendutan beliau dan (2) meminum castor oil (minyak berang-berang). Jenazah beliau di luar Madinah dibawa ke Madinah dan shalat jenazah dimami oleh Khalifah saat itu, Hadhrot 'Utsman (ra).

Hadits empat orang yang Allah Ta'ala perintahkan Nabi (saw) mencintainya. Salah satunya ialah Hadhrot Al-Miqdaad (ra).

Empat belas (14) *Raqib dan Naqib* atau penjaga dan pengawas yang salah satunya ialah Hadhrot al-Miqdaad (ra).

Kaum Quraisy yang tengah berdialog dengan Nabi (saw) tidak menyukai beberapa orang di sekitar Nabi

(saw) lalu meminta Nabi (saw) mengusir mereka yang salah satunya ialah Hadhrat al-Miqdaad (ra). Turunlah wahyu Surah al-An'aam, 6:53, "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari..."

Sahabat pertama yang ambil bagian dalam peperangan di jalan Allah dengan mengendarai kuda. Saat itu kebanyakan Sahabat hanya mampu menaiki unta yang harganya jauh lebih murah dibanding kuda.

Barang temuan berharga berupa uang.

Sudut pandang Hadhrat al-Miqdaad (ra) ketika mendapatkan ucapan selamat keberuntungan karena pernah mengalami zaman Nabi Muhammad (saw). Orang itu berandai-andai bisa hidup di zaman beliau (saw) dan menjumpai beliau (saw). Hadhrat al-Miqdaad (ra) malahan menegur pemikiran andai-andai orang tersebut dan menyarakannya bersyukur telah beriman dan tidak mengalami zaman itu. Sebabnya, zaman itu begitu keras dan yang mengalaminya tidak dijamin akan mengimani Nabi (saw). Beban berat dan ujian keras zaman itu telah ditanggung oleh generasi yang beriman yang dengan menyaksikannya mungkin akan membuat orang berpikir seribu kali untuk beriman.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29 November 2019: Pembahasan mengenai 3 Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr): **Hadhrat Yazid bin Tsabit *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Mu'awwidz bin Amru bin Jamuh *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.** Asal-usul **Hadhrat Yazid bin Tsabit (ra)** dan keluarga; pernikahan beliau atas pengaturan Nabi (saw); Cara Hijrah beliau; pengkhidmatan beliau; kewafatan beliau. Beberapa petunjuk dan nasehat. Riwayat mengenai teguran Nabi (saw) terhadap para Sahabat yang tidak mengabari kematian seorang wanita Islam pengkhidmat kebersihan masjid. Beberapa Hadits mengenai jenazah: Nabi (saw) berdiri ketika lewat serombongan yang membawa Jenazah baik Muslim maupun Yahudi (non Muslim), shalat jenazah di kuburan seorang wanita mantan budak dan ia biasa membersihkan Masjid.

Asal-usul **Hadhrat Mu'awwidz bin Amru bin Jamuh (ra)** dan keluarga; semangat sekeluarga dalam menjemput kesyahidan. Doa ayah beliau meminta kesyahidan dan dikabulkan. Sekeluarga telah melarang ayah beliau yang cacat namun bersemangat ikut berjihad di perang Badr dan Uhud. Larangan dari keluarga ini dibenarkan oleh Nabi (saw) bahwa 'udzr (kendala) tersebut membuatnya gugur kewajiban berjihad. Namun, ayah beliau meminta izin khusus secara langsung agar diizinkan.

Asal-usul **Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur (ra)** dan keluarga; keluarga pemimpin di Madinah; riwayat orang Yahudi berdoa atas nama Nabi yang dijanjikan akan datang; awal masuk Islam di kala Nabi Muhammad (saw) masih di Makkah; dakwah kepada orang-orang Yahudi yang sering mengabarkan munculnya Nabi bernama Muhammad tapi ketika muncul malah menolak; tafsir ayat 90 Surah al-Baqarah tentang hal ini; pengakuan kepemimpinan beliau oleh Nabi Muhammad (saw) yang mengalihkan pemimpin lama di kalangan kaumnya kepada beliau; makna kantuk dan ketentrangan saat keadaan perang Uhud; kematian Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur (ra) akibat peracunan; penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih IV (rha) tentang makna kantuk dan ketentrangan saat keadaan perang Uhud; penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II atau Mushlih Mau'ud (ra) mengenai Hadits yang menyebutkan kewafatan Nabi Muhammad (saw) disebabkan peracunan oleh wanita Yahudi. Sebagian ulama Islam berpandangan bahwa Nabi (saw) mengalami kesyahidan hal mana itu ditolak dalam uraian Hadhrat Khalifatul Masih V (atba). Penjelasan lembaga riset Jemaat tentang hal ini. Perihal orang yang masih hidup menitipkan salam kepada orang yang hendak meninggal supaya nanti menyampaikan salam kepada kerabat yang sudah meninggal. Dzikir-e-Khair dan pengumuman shalat jenazah gaib untuk Bpk. Nasir Ahmad yang merupakan putra Bpk. Ali Muhammad Rajanpur dan Bpk. Ataul Karim Mubashir bin Mia Allahdatah, dari Sheikhpura, yang saat ini tinggal di Kanada.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06-12-2019: Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr) dan *launching* (peresmian dan peluncuran) website **Waqf-e-Nau**. Hadhrat Hilal bin Umayyah al-Waqifi al-Anshari *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan

beberapa hal mengenai Hadhrat Ka’b bin Malik *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* berdasarkan riwayat Hadits al-Bukhari.

Asal-usul Hadhrat Hilal bin Umayyah al-Waqifi al-Anshari (ra) dan keluarga; dua kali pernikahan beliau (ra); Hijrah beliau; pengkhidmatan beliau; kewafatan beliau. Hadhrat Hilal bin Umayyah termasuk tiga sahabat Anshar yang tidak dapat ikut pada perang Tabuk tanpa ada alasan. Sementara dua sahabat lainnya adalah Ka’b bin Malik dan Murarah bin Rabi. Hukuman boikot yang beliau (ra) terima. Sikap tanggapan beliau yang setia dan tulus.

Perang Tabuk melawan bangsa Romawi; pasukan Muslim dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad (saw); sebab-sebab mengapa beliau (saw) melancarkan sepasukan 30.000 orang Muslim ke perbatasan Romawi; Hadits-Hadits mengenai pengorbanan harta para Sahabat Nabi terkait pembiayaan perang Tabuk. Sifat-sifat orang Munafiq yang menuduh pamer kepada mereka yang berkorban harta. Klarifikasi bahwa pada khotbah yang lalu (22 November 2019) Hudhur telah keliru membuat perhitungan 40 wasaq setara 600 kg kurma padahal seharusnya 6000 kg.

Pengumuman juga dari bidang Waqf-e-Nou yakni mereka telah membuat satu website Waqf-e-Nou dengan nama waqfenaintl.org; dalam website tersebut kita dapat mengakses Khotbah dan pidato para Khalifah, kurikulum Waqf e Nou, buletin Waqf-e-Nou “Ismail” untuk anak waqaf laki-laki dan “Maryam” untuk anak waqaf perempuan. Anak-anak Waqaf juga dapat memperoleh bimbingan perihal karir. Pada website tersebut juga dilengkapi dengan kemudahan untuk memperbaharui waqaf, berhubungan dengan bidang Waqf-e-Nou dan untuk meng-update, tanya-jawab dan sebagainya. Semoga para Waqifin dan Waqifat-e-Nou dan orang tua mereka dapat memanfaatkannya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-12-2019: Pembahasan mengenai tiga orang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), *launching* (peresmian peluncuran) website majalah alfazl dan kewafatan dua Almarhumah.

Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, lanjutan mengenai Hadhrat Hilal bin Umayyah al-Waqifi al-Anshari, bahasan baru mengenai Hadhrat Murarah bin ar-Rabi’ dan Hadhrat Utbah bin Ghazwan *radhiyAllahu ta’ala ‘anhum*. Perang Tabuk dan Hilal bin Umayyah (ra) yang tidak ikut dalam perjalanan dan tetap di Madinah. Beberapa hal mengenai sikap orang-orang Munafik. Hadhrat Hilal bin Umayyah (ra) adalah termasuk tiga orang Anshar yang tidak ikut perang Tabuk dan mendapat hukuman boikot selama 40 hari

Dua riwayat berbeda mengenai Nasyid (syair) thala’al badru ‘alayna berputar pada waktu dan tempat syair itu dilantunkan sementara peristiwa intinya sama yaitu sambutan warga Madinah atas masuknya Rasulullah (saw) ke kota Madinah dan sambutan ini dilakukan di sebuah tempat jalur masuk ke kota dan dekat Madinah. Riwayat pertama menyebut itu terjadi saat Nabi (saw) Hijrah dari Makkah ke Madinah. Riwayat kedua menyebut itu terjadi saat pulang dari perang Tabuk.

Kepulangan Nabi Muhammad (saw) dari perang Tabuk; kebiasaan beliau (saw) ialah masuk kota Madinah di waktu Dhuha (sebelum tengah hari), shalat nafal di Masjid dan menjumpai orang-orang di sana; ada 80 orang Madinah yang tidak ikut Ghazwah Tabuk, namun hanya tiga orang yang mendapat hukuman boikot. Dua riwayat mengenai asal-usul keluarga Hadhrat Murarah bin ar-Rabi’ (ra), seorang Sahabat Anshar Madinah: dari kabilah Banu Auf bin Amru atau Qudha’ah sekutu Banu Auf bin ‘Amru; Sirah Ibnu Hisyam tidak mencantumkan beliau dalam daftar Shahabat Badr, namun al-Bukhari mencantulkannya; beliau adalah termasuk tiga orang Anshar yang tidak ikut perang Tabuk dan mendapat hukuman boikot selama 40 hari; riwayat mengenai beliau sangat sedikit dan itu pun satu riwayat dengan narasi Ka’b bin Malik dalam Shahih al-Bukhari.

Hadhrat Utbah bin Ghazwan (ra) berasal dari kaum yang merupakan sekutu Banu Naufal bin Abdu Manaf di Makkah; beliau termasuk awal masuk Islam bersama Hadhrat al-Miqdaad; beliau bersama Hadhrat al-Miqdaad ikut kafilah Quraisy Makkah dan ketika ada kesempatan bergabung dengan Sariyyah Muslim dari Madinah; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin mengenai empat cara Nabi Muhammad (saw) memastikan keamanan kota Madinah dari penyerangan Quraisy.

Pengumuman pembuatan dan peresmian website harian Al-Fazl: alfazlonline.org Bertepatan dengan 106 tahun berdirinya surat kabar Al-Fazl, dari London telah dimulai edisi Al-Fazl online. Seratus enam (106) tahun yang lalu, pada tanggal 18 Juni 1913 Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) telah memulai harian Al-Fazl ini dengan izin dan iringan doa dari Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal (ra). Setelah berdirinya Pakistan, untuk beberapa lama Al-Fazl diterbitkan dari Lahore, kemudian di masa kepemimpinan Hadhrrat Muslih Mau'ud (ra) Al-Fazl mulai terbit dari Rabwah. Harian lawas Al-Fazl yang berbahasa Urdu ini edisi online pertamanya terbit dari London mulai tanggal 13 Desember 2019.

Dzikr-e-Khair dan shalat jenazah gaib untuk (1) Ny. Sayyidah Tanwirul Islam, istri yang terhormat Almarhum Tn. Mirza Hafiz Ahmad, menantu Hadhrrat Khalifatul Masih II (ra); (2) Sister Hajah Shakurah Nuriyah dari Amerika yang wafat pada 1 Desember. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau lahir pada 1927 dan baiat pada 1979. Beliau asalnya beragama Kristen Protestan. Setelah menyadari kesalahan doktrin Anak Tuhan, beliau keluar dari Gereja dan mencari-cari keyakinan yang benar.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20 Desember 2019 (Seri 60): Pembahasan mengenai dua orang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr). Lanjutan mengenai Hadhrrat Utbah bin Ghazwan dan bahasan baru mengenai Hadhrrat Sa'd bin Ubadah *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*.

Contoh teks pidato seorang Sahabat Nabi (saw). Diantara pidato Hadhrrat Utbah di depan pengikutnya saat menjadi Amir (gubernur) pertama kota Bashrah di masa Khalifah 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, وَإِنِّي أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ فِي نَفْسِي عَظِيمًا وَعِنْدَ اللَّهِ صَغِيرًا *wa inni a'uudzu biLlaahi an akuuna fi nafsii 'azhiiman wa 'indaLlaahi shaghiiran*. - “Sesungguhnya saya berlindung kepada Allah menjadi orang besar dalam pandangan diri saya sendiri sementara saya kecil dalam pandangan Allah.”

Hadhrrat Utbah (ra) dalam banyak hal senantiasa meminta petunjuk Khalifah sehingga perkembangan kota baru signifikan. Karena sesuatu hal, Hadhrrat Utbah (ra) di depan Khalifah 'Umar (ra) ingin mengundurkan diri dari jabatan Amir Bashrah namun Khalifah tidak merestuinnya. Hadhrrat Utbah (ra) tetap melakukan perjalanan ke wilayah keamirannya namun wafat di perjalanan sesuai doanya kepada Allah Ta'ala agar tidak dapat kembali ke kotanya.

Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menjawab tuduhan Mr. Margoliouth yang berbicara buruk tentang Nabi (saw) dan para sahabat beliau.

Kebiasaan baik leluhur Hadhrrat Sa'd bin Ubadah (ra) sebelum datangnya Islam, mengundang makan orang-orang.

Sedikit riwayat mengenai Hadhrrat Mush'ab bin Umair (ra), Muqri atau Qari (Muballigh) yang dikirim oleh Nabi Muhammad (saw) ke Yatsrib (Madinah) dan berhasil membawa 70-an orang Yatsrib ke Makkah saat musim Haji dan berbaiat Aqabah kedua.

Hadhrrat Sa'd bin Ubadah (ra) peserta Baiat Aqabah kedua dan dilantik sebagai Naqib (tokoh Anshar Madinah) oleh Nabi Muhammad (saw) sesuai usulan hadirin. Dialog Abbas paman Nabi (saw) dan para Anshar Madinah di Baiat Aqabah kedua. Dialog Nabi (saw) dan para Anshar Madinah di Baiat Aqabah kedua. Semangat kaum Anshar yang siap berperang dengan Quraisy saat itu juga dihentikan oleh Nabi (saw) bahwa tidak ada izin atau perintah saat itu untuk hal itu. Perintah Nabi (saw) agar kaum Anshar kembali dengan tenang ke tempat perkemahan mereka. Peranan 'Abbas bin Abdul Muththalib supaya kaum Anshar berhati-hati bersikap. Reaksi Quraisy di Makkah atas perjanjian di Baiat Aqabah kedua. Mata-mata Quraisy berhasil mendapat informasi mengenai hal itu. Nasib Hadhrrat Sa'd bin Ubadah (ra) yang tertinggal rombongan Haji kalangan Anshar Madinah yang telah pulang. Dianiaya pihak Quraisy dan dibebaskan temannya yang berakhlak mulia dari kalangan Quraisy. Insya Allah, di Jumat mendatang dilanjutkan tentang Hadhrrat Sa'd bin Ubadah (ra).

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27 Desember 2019: Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr). Lanjutan mengenai Hadhrrat Sa'd bin Ubadah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Penjelasan Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku 'Sirah Khataman Nabiyyin' mengenai kedudukan istimewa Hadhrrat Sa'd bin Ubadah (ra) di zaman Nabi (saw) maupun setelah zaman Nabi

(saw). Pihak Anshar Madinah pernah hamper aklamasi mendukung beliau sebagai calon Khalifah. Riwayat masuk Islamnya beliau dan penghancuran patung berhala kaum beliau oleh beliau. Sambutan beliau kepada Nabi (saw) untuk tinggal di rumahnya sembari menyebutkan kekayaan dan kekuatan kaumnya dalam melindungi beliau (saw). Nabi (saw) memutuskan tidak tinggal di rumahnya tetapi di tempat unta beliau terhenti dan Insya Allah, di Jumat mendatang dilanjutkan lagi bahasan Hadhrat Sa'd bin Ubadah (ra).¹

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 10 Januari 2020 (Seri 62): Koreksi Hadhrat Khalifatul Masih V (atba) mengenai khotbah yang lalu perihal Jemaat peringkat pertama di UK dalam hal Waqf-e-Jadid yaitu Jemaat Oldershaw, bukan Jemaat Islamabad.

Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr). Lanjutan mengenai Hadhrat Sa'd bin Ubadah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Koreksi Hadhrat Khalifatul Masih V (atba) mengenai khotbah 27 Desember yang lalu perihal taakhi (persaudaraan) Hadhrat Thulaib bin Umair yang hijrah dari Makkah ialah dengan Mundzir bin Amru, bukan dengan Hadhrat Sa'd bin Ubadah (r.'anhum).

Sikap Hadhrat Sa'd bin Ubadah (ra) dan pemuka Madinah di saat perang Khandaq (pengepungan konfederasi Arab Quraisy, berbagai Kabilah Arab lain dan kabilah Yahudi terhadap Madinah selama berminggu-minggu): menolak memberikan sesuatu untuk musuh supaya mereka pergi.

Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku 'Sirah Khataman Nabiyyin'.

Pengkhianatan Banu Quraizhah (sebuah kabilah Yahudi yang telah mengadakan perjanjian hidup damai bersama di Madinah) di saat perang Khandaq atas propaganda Abu Sufyan dan para sekutunya di kalangan Yahudi.

Peristiwa saat Fath Makkah (penaklukan Makkah). Diberhentikannya Hadhrat Sa'd bin Ubadah (ra) dari tugas memegang panji (bendera) Anshar dan diserahkan panji itu ke putranya, Hadhrat Qais bin Sa'd bin Ubadah (ra).

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) dalam buku 'Debach Tafsirul Qur'an'.

Peristiwa setelah perang Hunain: Kekecewaan sebagian kaum Anshar atas kebijakan Nabi Muhammad (saw) dalam hal pembagian ghanimah.

Menangisnya Nabi (saw) ketika detik-detik meninggalnya cucu beliau (saw) dan jawaban atas pertanyaan Hadhrat Sa'd (ra). Penjelasan tangisan dan bedanya dengan ratapan yang dilarang.

Kepekaan Hadhrat Sa'd dalam memenuhi keperluan Nabi (saw).

Doa-Doa Hadhrat Sa'd dan Doa Nabi (saw) untuknya.

Sifat pencemburu Hadhrat Sa'd (ra) bila istrinya dekat dengan laki-laki lain dan nasehat Nabi (saw) soal kecemburuan dan ketergesa-gesaan.

Keutamaan Hadhrat Sa'd (ra) dalam hal hapalan Al-Qur'an.

Insya Allah, di Jumat mendatang dilanjutkan lagi bahasan Hadhrat Sa'd bin Ubadah (ra).²

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17 Januari 2020: Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr). Lanjutan mengenai Hadhrat Sa'd bin Ubadah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku 'Sirah Khataman Nabiyyin'.

Perbedaan riwayat dari Kitab-Kitab sejarah mengenai baiat tidaknya Hadhrat Sa'd bin Ubadah (ra) kepada Khalifah Abu Bakr (ra). Tarikh ath-Thabari menyebutkan beliau baiat sedangkan Kitab ath-Thabaqat al-Kubra, Usdul Ghaabah, al-Ishabah dan Tahdzibut Tahdzib menjelaskan tidak baiatnya beliau.

Uraian Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) yang mendukung Kitab-Kitab sejarah yang menyebutkan tidak baiatnya Hadhrat Sa'd bin Ubadah (ra) kepada Khalifah Abu Bakr (ra).

Penjelasan mengenai sikap meremehkan kedudukan Khalifah dan baiat terhadapnya.

1 <https://www.alfazlonline.org/20/01/2020/10501/>; <https://www.alhakam.org/men-of-excellence-53/>; <https://www.alfazl.com/2020/01/17/12480/>

2 Al-Fadhli International (9 فضل انثر نيشنل لندن 31 جنوری 2020ء صفحہ 5 تا 9) <https://www.alhakam.org/men-of-excellence-54/>;

<https://www.alfazl.com/2020/01/31/12910/>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-01-10/>

Perlunya baiat kepada Khilafat dan penjelasan mengenai kedudukan Khilafat.

Siyaasah (politik), makna-maknanya yang baik dan konotasi negatifnya disebabkan politisi yang melakukan keburukan.

Kewafatan satu Almarhum dan satu Almarhumah.³

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24 Januari 2020:

Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Abdullah bin Rawahah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Asal-usul beliau. Akhlak beliau. Peran pengkhidmatann beliau.

Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku ‘Sirah Khataman Nabiyyin’.

Uraian Hadhrat Khalifatul Masih II (ra).

Penjelasan mengenai kepenyairan dalam ayat Al-Qur’an Surah asy-Syu’ara (para penyair). Penjelasan mengenai (72: مريم) “Dan, tiada seorang pun dari antara kamu melainkan akan mendatangi *neraka itu*. Inilah ketetapan mutlak Tuhan engkau.”

Dua jenis neraka yang salah satunya dialami umat beriman.

Contoh sajak-sajak Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra).

Contoh salah satu doa Nabi (saw) ketika menjenguk orang sakit.

Kewafatan satu Almarhum seorang Dokter Ahmadi yang mewakafkan diri untuk Jemaat di Rumah Sakit Fadhl Umar di Rabwah, Pakistan. Dzikir-e-khair (in memoriam atau kenangan baik) Almarhum.⁴

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 31 Januari 2020: Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Abu Thalhah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Asal-usul beliau dari kalangan Anshar di Madinah. Pernikahan beliau dengan Ummu Sulaim. Saat Abu Thalhah yang belum Islam melamar Ummu Sulaim yang sudah Islam, Ummu Sulaim meminta mahar berupa keislaman beliau. Akhlak beliau. Peran pengkhidmatan beliau di perang Badr. Riwayat Abu Thalhah mengenai akhir perang Badr berupa kemenangan dan terbunuhnya 24 orang pemimpin Quraisy. Perlakuan Rasulullah (saw) terhadap jenazah-jenazah para pemimpin Quraisy.

Peran pengkhidmatan beliau di perang Uhud.

Ungkapan bermakna mendalam dari Ghalib, seorang penyair di zaman Mughal akhir mengenai segala sesuatu termasuk jiwa kita adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Ghalib adalah seorang penyair yang biasa meminum minuman keras, namun beberapa bait syairnya terbukti sangat mendalam artinya.

Kewafatan satu Ahmadi di Pakistan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 07 Februari 2020: Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Muhammad bin Maslamah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Asal-usul beliau. Akhlak beliau. Peran pengkhidmatan beliau.

Nama Muhammad dan asal-usulnya.

Apa itu tauriyah?

Makna Hadits: “Perang adalah suatu tipuan.”

Menjawab berbagai tuduhan kepada Nabi Muhammad (saw) terkait jatuhnya hukuman mati kepada Ka’b bin Ashraf, seorang pemimpin Yahudi.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14 Februari 2020: Pembahasan lanjutan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Muhammad bin Maslamah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Peran pengkhidmatan beliau.

Penjelasan lebih rinci dari Hadhrat Masih Mau’ud (as) – dalam rangka menjawab tuduhan seorang Kristen - mengenai apa itu Tauriyah (makna ganda dalam ucapan) dan perbedaannya dengan berdusta. Meskipun

³ <https://www.alhakam.org/men-of-excellence-55/>

⁴ <https://www.alfazl.com/2020/02/14/13333/>; <https://www.alhakam.org/men-of-excellence-56/>

Tauriyah dibolehkan dalam beberapa kasus bagi orang-orang awam yang dalam keadaan genting, namun orang-orang berderajat tinggi dalam hal keimanan dan ketakwaan akan menjauhi Tauriyah.

Nabi Muhammad (saw) mengutus Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra) kepada kaum Yahudi Banu Nadhir yang telah mengkhianati perjanjian damai dengan berkomplot untuk membunuh Nabi (saw) walaupun gagal. Hukuman atas mereka ialah pengusiran dari kota Madinah.

Kemuliaan Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra) dalam peristiwa pengepungan kaum Yahudi Banu Quraizah setelah perang Khandaq (perang Parit) dengan mempersilakan pergi salah seorang Yahudi yang menyesali pengkhianatan kaumnya. Sebuah doa beliau agar tidak luput menutupi kelemahan orang-orang yang beradab. Rujukan penjelasan dari Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) dalam buku *Debach Tafsirul Qur'an*.

Menjawab berbagai tuduhan kepada Nabi Muhammad (saw) terkait jatuhnya hukuman mati kepada Abu Rafi Sallam bin Abul Huqaiq, seorang pemimpin Yahudi yang menghasut kabilah-kabilah Arab untuk bersama-sama menyerang Madinah. Keadaan pengepungan Madinah oleh pasukan musuh yang jumlahnya berkali lipat telah terjadi sebelumnya pada perang Ahzab (perang Khandaq).

Hadhrt Muhammad bin Maslamah (ra) ialah salah seorang dari empat orang yang diutus Nabi Muhammad (saw) untuk memastikan eksekusi terhadap Abu Rafi.

Rujukan penjelasan dari Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra) dalam buku *Sirah Khataman Nabiyyin*.

Kewafatan dan satu shalat jenazah hadir Almarhum Tn. Taj Din putra Tn. Sadr Din asal Uganda yang tinggal dan wafat di UK.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 28 Februari 2020 (Seri 68): Pembahasan baru mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrt Mush'ab bin Umair *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Peran pengkhidmatan beliau. Asal-usul beliau dan data mengenai keluarga beliau berdasarkan buku-buku Sejarah.

Awal masuk Islam saat Nabi (saw) masih memberikan tarbiyat di Darul Arqam, rumah salah seorang Sahabat di Makkah.

Paras rupawan dan rapi. Kehidupan mewah dan kaya raya yang beliau alami sebelum masuk Islam.

Ujian dan penderitaan beliau saat sudah masuk Islam.

Tugas penting beliau sebagai Muballigh pertama yang diutus Nabi (saw) ke luar Makkah, yaitu Madinah.

Shalat Jumat pertama.

Informasi kewafatan Tn. Malik Munawar Ahmad Jawid, putra Tn. Malik Muzafar Ahmad yang wafat pada tanggal 22 Februari di usia 84 tahun di Pakistan. Kakek Almarhum dari pihak ayah dan ibu baiat di tangan Hadhrt Masih Mau'ud (as).

Informasi kewafatan Profesor Munawar Shamim Khalid, putra Tn. Syekh Mahbub Alim Khalid yang wafat pada 16 Februari 2020 di Rabwah di usia 81 tahun.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06 Maret 2020 (Seri 69): Pembahasan lanjutan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrt Mush'ab bin Umair *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Penjelasan Hadhrt Khalifatul Masih II (ra) tentang awal mula orang-orang Yatsrib (Madinah) masuk Islam. Kunjungan 6 orang Khazraj Madinah ke Makkah untuk berhaji (berziarah ke Ka'bah). Perkenalan mereka dengan Nabi (saw) dan penerimaan atas dakwah Nabi (saw).

Kunjungan Haji orang-orang Yatsrib di tahun berikutnya. Masuk Islamnya 12 orang delegasi Madinah.

Pengutusan Hadhrt Mush'ab bin Umair (ra) sebagai Muballigh pertama yang ditugaskan keluar Makkah.

Peran Hadhrt Mush'ab bin Umair (ra) di Madinah.

Termasuk anggota keluarga Abdud Daar, yang biasa ditugasi pembawa panji perang sesuai tradisi Qushay bin Kilab, leluhur Quraisy.

Ungkapan Hamnah (istri beliau) saat dikabari kesyahidan saudara, paman dan suaminya di perang Uhud. Penjelasan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Shb (ra), adik Khalifatul Masih II (ra) mengenai kesyahidan Hadhrat Mush'ab bin Umair (ra) di perang Uhud.

Panduan teknis menghadapi wabah virus korona. Dua peran obat Homeopati (pencegah dan obat).

Langkah-langkah pencegahan: Hindari keramaian; menjunjung tinggi pemenuhan hak-hak terhadap Masjid: tidak membuat bau yang menyusahkan jamaah Masjid, tidak membawa penyakit menular ke Masjid. Bila dirasakan sakit yang menular, hendaknya tidak ke Masjid dulu. Hindari dulu berjabat tangan. Kebersihan dan menjaga wudhu dan manfaatnya.

Informasi kewafatan tiga orang Ahmadi di Pakistan.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13 Maret 2020 (Seri 70): Pembahasan lanjutan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Silsilah keluarga jalur Ayah. Silsilah keluarga jalur ibu yang Hadhrami (berasal dari Hadhramaut). Saudara-saudara sang ibu yang masuk Islam dan peran pengkhidmatan mereka.

Riwayat masuk Islam Hadhrat Thalhah dan Hadhrat 'Utsman bin 'Affan.

Penentangan dan penganiayaan oleh orang-orang Makkah yang dibantu oleh ibu dan saudara Hadhrat Thalhah.

Kekayaan dan kedermawanan beliau.

Secara teknis tidak berada di medan perang Badr namun dianggap mengikuti perang Badr karena bertugas mencari informasi pergerakan musuh menjelang terjadi perang.

Kesyahidan beliau dalam konflik internal umat Islam di perang Jamal zaman Khalifah ke-4 (Hadhrat Ali bin Abi Thalib ra) yang akan dijelaskan lebih lanjut di khotbah mendatang oleh Khalifatul Masih V (atba).

Mengingatkan kembali mengenai panduan menghadapi wabah virus korona.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 03 April 2020: Pembahasan lanjutan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau dianggap oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr), Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hudhur (atba) memenuhi janji beberapa Jumat lalu untuk membahas kesyahidan Hadhrat Thalhah (ra) dalam perang Jamal.

Rujukan Shahih al-Bukhari perihal kesyahidan Hadhrat Khalifah Umar (ra), wasiat beliau menjelang wafat berupa pembentukan Tim Formatur Pemilihan Khalifah sepeninggal beliau yang diantara anggotanya ialah Hadhrat Thalhah (ra). Pengiriman utusan ke rumah Hadhrat 'Aisyah (ra) untuk meminta izin dikuburkan di dekat kuburan Nabi (saw) dan kuburan Hadhrat Abu Bakr (ra).

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai proses pemilihan Khalifah 'Utsman bin 'Affan (ra) berdasarkan berbagai Kitab Sejarah. Kerasnya sanksi yang Hadhrat 'Umar (ra) jatuhkan dalam wasiat beliau bagi para anggota Tim Formatur Pemilihan Khalifah jika tidak mengutamakan persatuan dan kekompakan umat serta kecepatan mengambil keputusan.

Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah (ra) termasuk anggota Tim Formatur pemilihan Khalifah. Keputusan komite berupa pemilihan Khalifah 'Utsman bin 'Affan (ra), diikuti pembaiatan oleh ketua Tim Formatur, Hadhrat 'Abdurrahman bin 'Auf (ra) lalu diikuti anggota tim lainnya seperti Hadhrat 'Ali (ra) dan seterusnya oleh para sahabat lainnya.

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai proses pemilihan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib (ra) berdasarkan berbagai Kitab Sejarah. Riwayat yang menyebutkan Hadhrat Thalhah (ra) awal berbaiat kepada Khalifah Ali (ra).

Kesulitan besar setelah kesyahidan Hadhrat 'Utsman (ra) oleh kaum pemberontak dan pembaiatan Khalifah Ali (ra): kaum pemberontak melontarkan tuduhan ke berbagai pihak demi menyelamatkan diri. Mereka menempel di berbagai golongan. Sebagian mereka bahkan datang ke Hadhrat 'Aisyah (ra) untuk menghasut beliau bertindak membalas kematian Khalifah 'Utsman (ra). Kerumitan masalah bertambah

parah dengan adanya tokoh-tokoh yang dulunya pengkritik Khalifah ‘Utsman (ra) dan ikut memberontak terhadap beliau (ra) yang bergabung dalam barisan pasukan Khalifah ‘Ali (ra).

Perang Jamal : perang pasukan Hadhrat Thalhah (ra), Hadhrat Zubair (ra) dan Hadhrat ‘Aisyah (ra) melawan pasukan Hadhrat ‘Ali (ra). Kedua pasukan telah sepakat menahan diri dan menerima kebijakan Khalifah ‘Ali (ra) namun pihak ketiga yaitu kelompok komplotan pemberontak terhadap Khalifah ‘Utsman (ra) memanaskan suasana dengan mengadu kedua belah pihak. Ketika pasukan kedua pihak telah bertempur, sangat susah untuk dihentikan.

Ungkapan Penyesalan Hadhrat ‘Aisyah (ra) karena telah keluar dari rumah di Makkah dan menempuh perjalanan ke Bashrah disertai rombongan pasukan yang berujung dengan perang Jamal.

Adanya orang-orang jahat di kalangan pasukan Khalifah Ali (ra) yang berperan memanaskan suasana dan melakukan pembunuhan kepada Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah (ra) dan Hadhrat Zubair bin ‘Awwam (ra) tanpa mengikuti komando dari Khalifah padahal kedua Shahabat telah mengakui kesalahannya dan mengundurkan diri dari peperangan.

Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah (ra) dan Hadhrat Zubair bin ‘Awwam (ra) keluar dari medan peperangan Jamal sebelum perang berkecamuk setelah mendapat nasihat dari Hadhrat Ali (ra), Khalifah saat itu. Mereka mengakui kesalahan ijtihadnya dan Hadhrat Thalhah (ra) berbaiat kepada Khalifah Ali (ra) melalui orang lain.

Tanggapan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) kepada Khawajah Kamaluddin yang berhujjah bahwa dua tokoh Sahabat Nabi (saw) tidak berbaiat kepada Khalifah ‘Ali (ra). Jawaban Hudhur II (ra): Kalau pun benar ada riwayat tidak baiatnya dua tokoh Sahabat tersebut kepada Hadhrat Khalifah ‘Ali (ra) bukanlah hal itu bisa dijadikan hujjah. Fakta mengenai adanya riwayat yang menyebutkan kedua tokoh Sahabat tersebut baiat kepada Khalifah ‘Ali (ra) dan mengakui kesalahannya menentang Khalifah ‘Ali (ra).

Kutipan Sabda Hadhrat Masih Mau’ud (as) perihal wabah.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17 April 2020: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 72)

Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau dianggap oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr), Hadhrat Mu’adz bin al-Harits *radhiyallahu ta’ala ‘anhu*.

Dzikir-e-khair atas kewafatan Yth. Rana Na’imuddin Sahib bin Mukarram (Yth.) Fairuzuddin Munshi Sahib.

Doa untuk beberapa Ahmadi yang sakit di masa wabah Covid-19.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08 Mei 2020: Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau dianggap oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr), Hadhrat Khabbaab bin al-Aratt *radhiyallahu ta’ala ‘anhu*.

Penjelasan Kitab Tarikh (Sejarah) bernama Usdul Ghaabah mengenai penentangan kaum Quraisy di masa awal dan Komentar Hadhrat Khalifatul Masih V atba.

Uraian Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) tentang peranan Khabbaab sebagai penyeru dakwah Islam kepada keluarga Quraisy lainnya.

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai peranan beliau dan para Muslim awal lainnya.

Dzikir-e-Khair dari Khalifah ‘Ali bin Abu Thalib (ra) saat pulang ke Kuffah dan mendapati Hadhrat Khabbaab (ra) telah dikubur. Doa Khalifah ‘Ali (ra) kepada beliau di dekat kuburan beliau.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 05 Juni 2020: Pembahasan mengenai dua orang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau dianggap oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr), Hadhrat Shuhaib bin Sinan dan Hadhrat Sa’d bin Rabi’ *radhiyallahu ta’ala ‘anhuma*.

Penjelasan berbagai Kitab Tarikh (Sejarah) dan Kitab-Kitab Hadits mengenai asal-usul Hadhrat Shuhaib (ra) yang ternyata orang Arab. Beliau tinggal di wilayah Iran dan keluarga pejabat kerajaan Iran. Bangsa Romawi menyerbu wilayah beliau dan menawan beliau saat masih kecil dan tumbuh di lingkungan mereka.

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai tuduhan orientalis yang menyebut Nabi Muhammad (saw) dibantu para budak (termasuk Hadhrat Shuhaib) dalam menyusun ajaran dan wahyunya.

Kekurangan Hadhrat Shuhaib (ra) sebagai seorang yang hanya keturunan Arab namun sejak kecil hingga dewasa berada dalam tawanan bangsa Romawi ialah beliau tidak fasih melafalkan bahasa Arab.

Berbagai kelebihan dan keistimewaan Hadhrat Shuhaib (ra) di masa Nabi Muhammad (saw).

Kedudukan Hadhrat Shuhaib (ra) yang mendapat wasiat dari Khalifah Umar (ra) yang tengah sakit menjelang wafat untuk mengimami shalat berjamaah selama tiga hari hingga terpilih Khalifah baru.

Narasi Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai hijrahnya Hadhrat Shuhaib (ra) dari Makkah ke Madinah.

Penjelasan berbagai Kitab Tarikh (Sejarah) dan Kitab-Kitab Hadits mengenai asal-usul Hadhrat Sa'd bin Rabi' (ra).

Narasi Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) mengenai akhir hidup Hadhrat Sa'd bin Rabi' (ra) yang syahid di perang Uhud.

Narasi Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai akhir hidup Hadhrat Sa'd bin Rabi' (ra) yang syahid di perang Uhud.

Uraian Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) tentang hak-hak kaum wanita yang ditegakkan pemenuhannya oleh Nabi Muhammad (saw) sekaligus menghilangkan kesalahpahaman dalam memaknai Hadits Nabi (saw), "Di dunia ini kecintaanku tertarik pada wewangian dan kaum wanita."

Doa-doa dalam menghadapi wabah pandemi korona.

Komentar Hudhur (atba) tentang peristiwa ketegangan rasial di Amerika Serikat. Kerugian pihak Afro-Amerika bila bereaksi yang bersifat merusak. Semoga para Ahmadi khususnya dilindungi dari dampak buruknya dan semoga rakyat juga diberikan taufik untuk menyampaikan aspirasi dan menuntut haknya dengan cara yang benar.

Kesalahan politisi Pakistan yang berpikiran dengan mengangkat isu sektarian anti Ahmadiyah dapat membuat mereka langgeng berkuasa.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12 Juni 2020: Pembahasan mengenai dua orang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr), Hadhrat Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail dan Hadhrat 'Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallahu ta'ala 'anhuma*.

Penjelasan berbagai Kitab Tarikh (Sejarah) dan Kitab-Kitab Hadits mengenai asal-usul Hadhrat Sa'id bin Zaid (ra).

Penjelasan berbagai Kitab Tarikh (Sejarah) dan Kitab-Kitab Hadits mengenai Ayah Hadhrat Sa'id bin Zaid yaitu Zaid bin Amru bin Nufail yang Muwahhid (mengesakan Tuhan) dan menjauhi berhala serta berakhlak mulia sebelum pendakwaan kenabian Nabi Muhammad (saw). Beliau memgembra ke Syam guna mencari agama yang benar dan menyatakan diri memeluk agama Ibrahim. Zaid bin Amru mendapatkan kabar dari cendekiawan Yahudi dan Nasrani akan datangnya seorang Nabi di wilayah Makkah.

Penjelasan berdasarkan Tarikh dan Hadits mengenai agama Nabi Muhammad (saw) sebelum beliau menyatakan diri sebagai Nabi. Percakapan Nabi Muhammad (saw) dengan Zaid bin Amru.

Kewafatan Hadhrat Sa'id bin Zaid (ra) di zaman Amir Muawiyah bin Abu Sufyan (ra) berkuasa. Jenazah beliau dimandikan dan diimami shalat jenazahnya oleh para Shahabat besar yang menjadi anggota Dewan Pemilihan Khalifah di zaman Khalifah 'Umar (ra).

Peranan Hadhrat Sa'id (ra) dan istrinya, Hadhrat Fathimah binti al-Khaththab (rha) dalam masuk Islamnya Hadhrat 'Umar (ra)

Penjelasan berbagai Kitab Tarikh (Sejarah) dan Kitab-Kitab Hadits mengenai asal-usul Hadhrat ‘Abdurrahman bin ‘Auf (ra).

Sikap solidaritas kaum Anshar Madinah dalam menyambut kaum Muhajirin Makkah yang hijrah ke Madinah. Sifat menjaga kehormatan dari Hadhrat ‘Abdurrahman bin ‘Auf (ra) yang mendapat tawaran kemudahan dari kaum Anshar. Beliau (ra) memilih mencari nafkah sendiri.

Hadhrat ‘Abdurrahman bin ‘Auf (ra), pebisnis mahir di pasar orang Yahudi.

Narasi Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai akhir hidup Abu Jahl di perang Badr.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid, Mln. Muhammad Hashim dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 19 Juni 2020:

Pembahasan mengenai lanjutan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr), Hadhrat ‘Abdurrahman bin ‘Auf *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.

Pada zaman Nabi Muhammad (saw): Peranan di Perang Badr yaitu melindungi tawanan tokoh besar Quraisy bernama Umayyah bin Khalf namun tidak berhasil karena beberapa Sahabat lain tidak setuju statusnya sebagai tawanan; peranan sebagai Komandan di ekspedisi Dumatul Jandal yang sukses tanpa peperangan. Peranan di perang Uhud, termasuk yang bertahan di dekat Nabi (saw). Mengalami 21 luka yang membuat beliau berjalan pincang dan tanggal dua gigi. ‘Abdurrahman ialah nama pemberian Nabi Muhammad (saw) dan beliau enggan dipanggil dengan nama lain namun masih toleran bila nama ‘Abdun (hamba) dihubungkan dengan ketauhidan seperti ‘Abdul Ilaah (hamba Sang Tuhan). Contoh sebuah doa beliau (ra).

Peranan di zaman Khalifah Abu Bakr *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*: ditanyai Khalifah perihal calon Khalifah penggantinya dan memintanya untuk tidak menceritakan percakapan itu.

Peranan di zaman Khalifah ‘Umar bin al-Khaththab *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Riwayat tentang Hadhrat Khalifah ‘Umar (ra) membatalkan perjalanannya setelah intens bermusyawarah dengan tokoh-tokoh Muslim termasuk Hadhrat ‘Abdurrahman bin ‘Auf (ra). Pertama, perjalanan ekspedisi militer di bawah pimpinan beliau (ra) menuju Persia setelah kesyahidan Abu Ubaid ats-Tsaqafi, komandan pasukan Muslim di front Persia. Kedua, perjalanan menuju Syam saat wabah pandemi tha’un tengah merajalela.

Usulan yang diterima tentang pengangkatan Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash (ra) menjadi komandan perang menghadapi Persia.

Bahasan mengenai beberapa kehormatan dan keutamaan yang diperoleh Hadhrat ‘Abdurrahman bin ‘Auf (ra): seorang yang kaya raya, rajin dan banyak melakukan pengorbanan harta, pernah menjadi imam shalat Shubuh yang Nabi (saw) menjadi makmumnya, beliau meneruskan mengimami shalat atas permintaan Khalifah ‘Umar (ra) yang tengah luka diserang saat mengimami shalat berjamaah Shubuh.

Pemilihan Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* sesuai wasiat Khalifah ‘Umar bin al-Khaththab *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.

Dua riwayat berbeda mengenai siapa yang lebih dulu bai’at kepada Khalifah ‘Utsman (ra), Hadhrat ‘Abdurrahman bin ‘Auf atau Hadhrat ‘Ali bin Abi Thalib (ra).

Dua riwayat berbeda mengenai siapa yang ditugaskan Khalifah ‘Umar (ra) menjaga dan mengawasi proses Pemilihan Khalifah ‘Utsman (ra) dan pandangan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenainya. Narasi Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai proses pemilihan Khalifah ‘Utsman (ra) dan peranan Hadhrat ‘Abdurrahman bin ‘Auf (ra).

Khotbah dengan bahasan Shahabat yang sama dilanjutkan di Jumat mendatang.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 09 Oktober 2020: Pembahasan lanjutan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.

Beliau mendapat gelar *Amiinul ummah* (yang dipercaya oleh umat) dan sepuluh orang yang memperoleh kabar suka surga. Perjalanan hidup penuh berkah beliau dan sifat-sifat terpuji beliau serta keluhuran derajat beliau.

“Betapa beruntungnya orang-orang yang meraih keridhaan Allah Ta’ala di dunia ini dan juga di akhirat”
Dzikir-e-khair dan shalat jenazah gaib untuk tiga Almarhum: [1] Profesor Doktor Naeemuddin Khatak Sahib ibnu (putra) Fadhludin Khatak sahib dari daerah Peshawar (پروفیسر ڈاکٹر نعیم الدین خٹک صاحب شہید آف (پشاور); [2] yang tersayang Usamah Shadiq, Mahasiswa Jamiah Ahmadiyah Jerman putra Muhammad Shadiq Sahib (عزیزم اسامہ صادق ابن محمد صادق صاحب طالب علم جامعہ احمدیہ جرمنی) dan [3] yang terhormat Salim Ahmad Malik Sahib (مکرم سلیم احمد ملک صاحب استاد جامعہ احمدیہ یو کے).
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 16 Oktober 2020: Pembahasan bebrapa Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Mu’awwidz bin al-Harits dan Hadhrat Ubayy bin Ka’b *radhiyAllahu ta’ala ‘anhuma*. Sifat-sifat terpuji mereka berdua.

Pesan seorang Sahabat yang akan syahid kepada Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra), “Sampaikanlah salamku kepada saudara Muslimku dan katakan kepada kerabatku bahwa Rasulullah (saw) merupakan amanat terbaik yang kita miliki dari Allah Ta’ala dan kita terus melindungi amanat tersebut dengan jiwa kita. Sekarang kami akan meninggalkan dunia ini dan kami serahkan tanggung jawab ini di pundak kalian. Jangan sampai kalian memperlihatkan kelemahan dalam menjaga amanat ini.”

Pada masa ini berapa pun naskah al-Qur-an al-Majid yang ada adalah berdasarkan qira’at Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra).

Asal-usul keluarga Hadhrat Mu’awwidz (ra). Peranan beliau di perang Badr yaitu ikut melumpuhkan Abu Jahl. Kesyahidan beliau di perang Badr.

Asal-usul keluarga Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra). Perawakan dan kebiasaan khas Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra) yang tidak suka memakai pewarna rambut dan janggut.

Beberapa Riwayat di zaman Nabi Muhammad (saw): peserta Baiat Aqabah kedua di Makkah sebelum Hijrah yang diikuti 70 orang Madinah; Hafizh dan Juru tulis Al-Qur’an; pengajar Al-Qur’an; pengetahuan dan hapalan Al-Qur’an beliau melebihi rata-rata para Sahabat; bahkan pernah usai shalat mengingatkan Nabi (saw) yang saat menjadi Imam terlupa suatu ayat; menaati perintah Nabi (saw) untuk tidak menerima pemberian atau hadiah sebagai ganjaran karena mengajar mengaji atau belajar menulis ayat-ayat Al-Qur’an. Beliau bahkan disuruh mengembalikan hadiah itu.

Peserta perang Badr, Uhud dan berbagai Ghazwah (ekspedisi militer yang dipimpin Nabi (saw))

Setelah usai perang Uhud beliau memenuhi perintah Nabi (saw) untuk mencari tahu kabar pasukan Muslim yang luka atau meninggal; Petugas Amil Zakat.

Riwayat di zaman Khalifah Abu Bakr (ra): peranan sebagai anggota tim pengumpulan tulisan-tulisan Al-Qur’an yang tersebar di kalangan para Sahabat dalam satu jilid.

Para Sahabat Nabi (saw) yang belajar Hadits kepada Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra).

Riwayat di zaman Khalifah ‘Umar (ra): Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra) anggota Majelis Syura mewakili Kabilah Khazraj di kalangan Anshar Madinah.

Pendapat Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra) mengenai masa Iddah wanita hamil yang ditinggal mati suaminya diikuti oleh Khalifah Umar (ra).

Peristiwa persidangan sengketa antara paman Nabi (saw) bernama Abbas bin Abdul Muththalib dengan Khalifah Umar (ra) dengan hakim Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra). Rencana Khalifah Umar (ra) untuk perluasan Masjid terhalang oleh ketidakrelaan Hadhrat Abbas (ra). Keputusan Hakim yang membuat Hadhrat Abbas (ra) rela dengan rencana Khalifah.

Rencana Khalifah Umar (ra) untuk melarang Haji Tamattu’ dan melarang pemakaian jenis kain tertentu dibatalkan setelah mendengar pendapat Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra) dengan dasar tiadanya dasar dalil dari Nabi Muhammad (saw).

Peristiwa sidang gugatan Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra) kepada Khalifah Umar (ra) dengan hakim Hadhrat Zaid bin Tsabit (ra).

Latar belakang Hadhrat ‘Utsman (ra) ingin menyatukan seluruh umat Muslim pada satu jenis Qira’at (bacaan) Al-Qur’an dan peranan pengkhidmatan Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra).

Sifat Sattaari Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra).

Kecintaan Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra) kepada Nabi Muhammad (saw) sampai-sampai beliau menyimpan batang kayu yang menjadi tiang Masjid dan pernah diusap oleh Nabi (saw).

Beberapa hal masalah Fiqh: Dua Jeda *saktah* (jeda) yaitu setelah Takbir dan setelah membaca Surah al-Fatihah.

Perlakuan terhadap barang yang tidak diketahui kemilikannya dan ditemukan. Pengumuman selama dua tahun.

Bertentangan dengan adab Masjid dengan diumumkankannya sebuah barang duniawi di dalam Masjid.

Dua riwayat berbeda mengenai kapan wafatnya Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra). Yang paling meyakinkan ialah di zaman Khalifah ‘Utsman (ra).

Nama istri dan anak keturunan Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra).

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23 Oktober 2020 (Seri 79): Pembahasan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Mu’adz bin Jabal *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur’an Karim, bismillahirrahmaanirrahiim yang terletak pada permulaan setiap Surah kecuali pada permulaan Surah at-Taubah sebagai ayat pertama sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur’an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah.

Manusia-Manusia Istimewa
(Seri 1)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله تعالى بنصره العزيز
15 Desember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .
(آمين)

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ()

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang dengan baik mengikuti jejak mereka, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah; dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (Surah at-Taubah, 9:100)

Dalam ayat ini, para sahabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (saw) telah disebut mereka *adalah* orang-orang yang unggul (juara); derajat ruhani mereka paling tinggi dari antara semuanya; mereka *adalah* orang-orang yang tingkat keimanan mereka dan dalam hal bertindak sesuai dengan ajaran Allah *Ta’ala* telah meninggalkan semua orang lainnya di belakang mereka. Mereka adalah orang-orang yang telah meninggalkan keteladanan bagi orang-orang beriman yang paling awal dan yang datang kemudian sehingga hendaknya mereka mengikuti teladan beliau-beliau itu.

Dengan demikian, dalam ayat ini Allah *Ta’ala* menjelaskan bahwa para Sahabat ialah orang-orang yang patut untuk dijadikan teladan bagi orang-orang yang hidup di masa kemudian. Ayat ini juga mengumumkan bahwa Allah *Ta’ala* ridha terhadap tingkat keimanan mereka dan amal-amal mereka; dan mereka juga menjadikan tujuan hidup mereka ialah meraih ridha Allah. Dalam tiap keadaan, mereka termasuk yang melewati hidup dalam kesyukuran kepada Allah. Dengan begitu, Allah *Ta’ala* berfirman, “Mereka yang melakukan keteladanan mereka itu dan melakukan keikhlasan, kesetiaan dan amal-amal saleh, akan menjadi peraih karunia-karunia.”

Allah *Ta’ala* berfirman kepada Nabi Muhammad (saw) perihal kedudukan luhur para Sahabat bahwa mengikuti mereka menjadikan seseorang memperoleh petunjuk. Hadhrat Umar (ra) meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda: *سَأَلْتُ رَبِّي فِيمَا يَخْتَلِفُ فِيهِ أَصْحَابِي مِنْ بَعْدِي؟ فَأَوْحَى إِلَيَّ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ أَصْحَابَكَ عِنْدِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ بَعْضُهَا أَضْوَأُ مِنْ بَعْضٍ، فَيَمَنُ أَخَذَ بِشَيْءٍ مَا هُمْ عَلَيْهِ مِنْ اخْتِلَافِهِمْ فَهُوَ عِنْدِي عَلَى هُدًى* *Yaa Muhammad! Inna ash-haabaka ‘indii bi-manzilatini nujuumi fis samaa-i. Ba’dhuhaa adhwa-u mim ba’dhin. Fii man akhadza bi-syai-im maa hum ‘alaihi min ikhtilaafihim fa-huwa ‘indii ‘ala hudan.’* - ‘Wahai Muhammad! Para sahabatmu itu dalam pandangan-Ku seumpama bintang-bintang di langit, **sebagian mereka lebih cemerlang cahayanya dari sebagian yang lain**, namun dalam diri setiap mereka ada cahayanya yang tersendiri. Maka siapa pun yang mengikuti sesuatu yang ada pada diri mereka itu,

maka dia itu dalam pandangan-Ku akan berada dalam petunjuk.”⁵ (artinya, dalam pandangan Allah, orang itu akan mendapat hidayah.)

Kemudian, Hadhrat Umar ra meriwayatkan lagi bahwa Nabi (saw) pun bersabda: *أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ، بِأَيِّهِمْ اهْتَدَيْتُمْ اقْتَدَيْتُمْ* ‘ash-haabii kan nujuumi, bi-ayyihim ihtadaitum iqtadaitum’ - “Para sahabat saya itu seumpama bintang-bintang maka siapa saja dari mereka yang kamu ikuti, kamu akan mendapat petunjuk.”⁶

Demikianlah, Allah *Ta’ala* menganugerahi kedudukan ini kepada para Sahabat Nabi saw. Tiap-tiap dari mereka terdapat teladan bagi kita. Hadhrat Masih Mau’ud (as) di satu kesempatan bersabda mengenai kedudukan mereka dan bagaimana Allah *Ta’ala* ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah *Ta’ala*, “Para sahabat yang mulia memperlihatkan ketulusan seperti itu semata-mata demi Allah dan Rasul-Nya sampai-sampai datang ayat yang berbunyi *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ* ‘Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya’. Ini adalah kedudukan derajat tertinggi yang para Sahabat raih yaitu Allah telah ridha dengan mereka dan mereka telah ridha dengan Allah.” (Kesempurnaan dan kebagusan kedudukan ini berada di luar kata-kata untuk menguraikannya.)

“Ridha kepada Allah bukanlah dibawah kekuasaan pekerjaan setiap orang. Melainkan sebaliknya, hal itu merupakan kedudukan tertinggi dalam menempatkan *tawakkal* (berserah diri), *tabattal* (meninggalkan yang menghalangi perhubungan dengan Allah), *ridha* (suka hati, kepasrahan) dan kepatuhan seseorang kepada Allah *Ta’ala*.

Setelah meraih kedudukan tersebut seseorang tidak lagi merasa mengeluh, memprotes dan tidak senang dengan Tuhannya dalam bentuk apapun. Adapun ridha Allah *Ta’ala* terhadap hamba-Nya terletak pada kesempurnaan kebenaran, kesetiaan, kebersihan, kesucian dan kepenuhan ketaatan hamba tersebut.”

Hadhrat Masih Mau’ud (as) lebih lanjut menulis: “Hal ini mengindikasikan para sahabat telah menapaki semua tahapan *ma’rifat* (pemahaman akan Allah) dan *suluuk* (jalan-jalan mendapatkan Qurb-Nya).”

Dalam menjelaskan hal ini, Hadhrat Masih Mau’ud (as) menyampaikan, “Sucikan hati kalian supaya Tuhanmu yang Maha Pemurah ridha akan dirimu (beliau menasehati kita) dan supaya kalian *pun* menjadi ridha dengan Dia.” (Artinya, suatu keharusan bagi kalian untuk tidak menyisakan sikap keberatan terhadap Allah. Guna mendapat ridha-Nya, wajib bagi kalian untuk membuat kesetiaan dan kejujuran kalian mencapai kesempurnaan. Tinggikanlah level-level kesucian kalian juga hingga kesempurnaan. Capailah tingkat-tingkat ketaatan yang setinggi-tingginya. Dengan demikian, Maula kalian [Majikan Hakiki kalian] akan ridha pada kalian) “dan kalian pun akan ridha dengan Dia. Dia akan menjadikan tubuh kalian dan amal perbuatan kalian penuh berkah.”⁷

Artinya, setelah mencapai kedudukan ini, maka akan meraih berkah. Dengan demikian, para Sahabat Nabi (saw) adalah teladan bagi kita jika kita ingin dekat dengan Allah *Ta’ala*. Allah *Ta’ala* telah menyifati mereka *qudwah* (pedoman) yang layak diikuti dan *nujuum* (bintang-bintang) bercahaya sampai-sampai jika tampak pada mereka perselisihan.

Inilah yang Nabi (saw) sabdakan berkenaan dengan kedudukan dan derajat para sahabat, *اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي* ‘Allah! Allah! Fii ashhaabii!’ “Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah mengenai sahabat-sahabatku.” *لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي* ‘Laa tattakhidzuuhum gharadhan ba’dii.’ - “Janganlah kamu menjadikan mereka sebagai sasaran caci-maki sesudahku tiada.” *فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فِجِبِّي أَحَبَّهُمْ* “Siapa mencintai sahabat-sahabatku, berarti dia mencintaiku.” *وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِئْضِي أَبْغَضَهُمْ* “dan siapa membenci sahabat-sahabatku, maka disebabkan membenci mereka berarti dia membenciku.” *وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي* “siapa yang menyakiti mereka berarti menyakitiku.” *وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ* “siapa yang menyakitiku berarti menyakiti Allah”; *وَمَنْ*

5 Jam'ul-Fawa'id 2:201; *Al-Ilal al-Mutanaahiyah fi al-Ahadith al-Wahiyah* (العلل المتناهية لابن الجوزي), Kitab Fadha'il wal manaqib (كِتَابُ الْفَضَائِلِ وَالْمَنَاقِبِ), Bab dzikir Adamiyyiin (أَبْوَابُ ذِكْرِ الْأَتَمِّيِّينَ), Hadits mengenai keutamaan sekumpulan Sahabat Nabi (saw) (كِتَابُ الْمَنَاقِبِ وَالْفَضَائِلِ مِنْ الصَّحَابَةِ)

6 Mirqaatul Mafaatih penjelasan atas Misykatul Mashabih (مِرْقَاتُ الْمَفَاتِيحِ شَرْحُ مَشْكَاةِ الْمَصَابِيحِ), Kitab tentang Manaqib (كِتَابُ الْمَنَاقِبِ وَالْفَضَائِلِ)

7 Malfuzhat jilid 8, halaman 139-140, edisi 1985, terbitan UK.

«أَذَى اللَّهِ فَيُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ» dan siapa yang menyakiti dan membuat murka Allah berarti orang itu bersiap-siap untuk menerima cengkeraman hukuman-Nya.”⁸

Kemudian pada satu kesempatan Rasulullah (saw) bersabda, “Janganlah mencela para sahabatku.” Ada berbagai macam sekte Islam - khususnya Syi’ah - yang ketika melemparkan tuduhan terhadap golongan lain, mereka mengatakan banyak hal *tercela* terhadap para sahabat. Hadhrrat Rasulullah (saw) bersabda, «لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدَّ أَعْيُنِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ» “Janganlah mencela para sahabat saya dan jangan kritik tindakan mereka. Demi Allah, yang jiwaku ada dalam genggamannya-Nya, meski kalian memberikan emas setara gunung Uhud, kalian tidak akan menerima pahala yang sama dengan yang mereka terima, tidak juga satu atau dua dari sebagiannya bahkan setengah darinya pun tidak.”⁹

Jadi, inilah orang-orang, yang kedudukan dan derajatnya sangat tinggi, dan yang menjadi teladan bagi kita. Jika kita ingin memperoleh ridha Allah *Ta’ala*, maka kita harus mengikuti mereka (para Sahabat Nabi Muhammad saw). Dan seharusnya kita sekali-kali jangan pernah berkata mengkritik menentang mereka atau berpikiran buruk tentang mereka. Merupakan sebuah cara yang salah kita berusaha beropini sesuai tolok ukur yang kita buat tentang martabat salah seorang dari mereka.

Kemudian dalam memberikan pengertian tentang kedudukan dan derajat para sahabat, Hadhrrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Jika seseorang mengamatinnya dengan adil, pengorbanan para sahabat *Hadi Akmal* (Penuntun paling sempurna) kita (saw) semata-mata mereka lakukan demi Allah dan Rasul-Nya; mereka diusir dari kampung halaman sendiri; mereka dianiaya, mereka *pun* mengalami berbagai macam bentuk kesulitan dan mengorbankan nyawa mereka (dibunuh), tapi bersamaan dengan itu mereka maju terus dalam ketaatan, kebenaran dan kesetiaan. Lalu apa yang menyebabkan mereka patuh dan berkorban seperti itu? Itu adalah semangat akan Tuhan hakiki, yang cahayanya telah menyinari hati mereka.

Dengan demikian, jika diperbandingkan dengan Nabi mana pun, tidak akan ditemukan yang semisal Nabi Muhammad (saw) dalam hal ajaran, dalam hal penyucian jiwa, dalam hal meninggalkan keduniaan secara berani demi mengikuti beliau saw; dan dalam hal demi kebenaran mereka (para sahabat Nabi (saw) tersebut) mengorbankan kekayaan dan negeri tumpah darah mereka. Inilah kedudukan para Sahabat Nabi saw.

Adapun mengenai gambaran saling menyayangi di kalangan para Sahabat Nabi saw, Allah *Ta’ala* berfirman dalam Al-Qur’an, «وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ» ‘dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka.’ (Surah Al-Anfal ayat 64). Itu artinya, jika bukan karena Allah-lah yang melekatkan hati mereka, tentu tidak mungkin terdapat kecintaan tersebut walau telah dikorbankan harta emas sebesar gunung.”

Beliau (as) bersabda, “Sekarang terdapat Jemaat lain, yaitu Jemaat Al-Masih yang dijanjikan, yang mana harus bersifat dengan warna para Sahabat Nabi Muhammad saw. Adapun para Sahabat tersebut ialah kaum yang menyucikan sampai-sampai Al-Qur’an pun menyebutkan pujian terhadap mereka.

Apakah Anda sekalian serupa dengan mereka? Sesungguhnya Allah *Ta’ala* telah mengabarkan akan terdapat golongan yang menyertai Masih Mau’ud yang mana mereka serupa dengan para Sahabat *ridhwaanullah ‘alaihim*. Para Sahabat tersebut ialah kaum yang mengorbankan harta dan tanah air di jalan kebenaran. Mereka kosong dari tipuan dan keakuan. Mungkin di banyak kesempatan Anda sekalian pernah mendengar peristiwa tentang Hadhrrat Abu Bakr Siddiq (ra), *yaitu* saat para Sahabat diminta untuk menyerahkan harta mereka di jalan Allah, beliau menyerahkan seluruh harta yang dimilikinya. Ketika Rasulullah (saw) menanyakan, ‘يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ؟’ ‘Apa yang Anda sisakan *di rumah?*’, beliau menjawab, ‘أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ’ ‘Saya telah meninggalkan Allah dan Rasul-Nya di rumah saya.’¹⁰

8 Jami’ at-Tirmidzi, abwaabul Manaaiqib, bab mengenai mereka yang mencaci Sahabat Nabi saw, no. 3862

« كِتَابُ الدَّعَوَاتِ » أَبْوَابُ الْمَنَاقِبِ « بَابُ فِيمَنْ سَبَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ »

9 Imam Muslim dalam Shahih-nya, kitab Fadhail Al Sahabat, Bab Tahrim Sabbi Ash Shahabat, no. 4610 dan 4611

10 Jami’ at-Tirmidzi (جامع الترمذي), Kitab doa-doa, abwaabul manaaiqib, bab Manaqib (keutamaan) Abu Bakr dan Umar ra; « كِتَابُ الدَّعَوَاتِ » أَبْوَابُ الْمَنَاقِبِ « بَابُ فِي »
أَمْرًا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُنْصِتَ قَوَافِقَ ذَلِكَ عِنْدِي مَا لَا ، فَلَمْ يَلَمْ : الْيَوْمَ أُسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتَهُ يَوْمًا ، فَكَلَّمْتُ هَدْرَةَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

Bagaimana keteladanan para Sahabat Nabi (saw) yang terlahir *sebagai hasil Quwwat Qudsiyyah* (kekuatan kerohanian atau daya penyucian) Nabi Muhammad saw. Saya akan menyajikan beberapa contoh keteladanan tersebut. **Kita dapati keteladanan Hadhrat Abu Bakr (أبو بكر) radhiyAllahu ta'ala 'anhu (ra)** dalam tulisan Hadhrat Masih Mau'ud (as) bahwa beliau membawa semua barang di rumahnya untuk diserahkan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) saat diperlukan. Kini simaklah sebuah kejadian **yang memperlihatkan kerendahan hati beliau ra.**

Pernah satu ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) berselisih pendapat dengan Hadhrat Umar (ra). Mereka berdua berdebat cukup lama sampai-sampai nada suara mereka berdua meninggi karena kemarahan. Hadhrat Umar (ra) marah dan berbalik meninggalkan perdebatan itu. Selang beberapa lama setelah perdebatan itu berakhir, Hadhrat Abu Bakr (ra) mendatangi Hadhrat Umar (ra) dan meminta maaf karena dalam perdebatan tersebut, beliau menggunakan kata-kata yang keras dan nada suara tinggi. Tapi Hadhrat Umar (ra) menolak permintaan maaf tersebut.

Hadhrt Abu Bakr (ra) akhirnya pergi menghadap Rasulullah (saw) menceritakan semua kejadian tersebut. Beliau ra berkata, “Wahai Rasulullah, antara saya dan putra Khattab terjadi perselisihan, saya pun segera mendatangnya untuk meminta maaf, saya memohon kepadanya agar memaafkan saya namun dia enggan memaafkanku, karena itu saya datang menghadapmu sekarang.”

Nabi (saw) lalu bersabda: **يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ** “*Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakr*” sebanyak tiga kali. Sementara itu Hadhrt Umar (ra) mulai merasa menyesal dan malu serta menyadari kesalahannya. Beliau pun *bergegas* pergi ke rumah Hadhrt Abu Bakr (ra) untuk meminta maaf. Sesampainya di sana, beliau tidak menemukan Hadhrt Abu Bakr (ra) di rumah tersebut. Beliau pun akhirnya pergi menghadap Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah (saw) melihat Hadhrt Umar (ra), wajah beliau (saw) memerah karena ketidaksukaan (kemarahan) beliau kepadanya (Umar). Melihat perubahan wajah Rasulullah (saw), Hadhrt Abu Bakr ra (merasa kasihan kepada Umar) memohon sambil duduk di atas kedua lututnya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ أَنَا كُنْتُ أَظَلَمَ** “Wahai Rasulullah! Demi Allah sebenarnya saya-lah yang bersalah. [Maafkanlah Umar!]”¹³

Inilah kerendahan hati dan ketakutan beliau akan Tuhan. Hadhrt Umar ra pun telah menyesal dan datang untuk meminta maaf. Keduanya telah menyesal. Inilah kumpulan (Jemaat) orang-orang suci yang didirikan Rasulullah (saw), dan mereka yang hidup dalam kumpulan tersebut menjadi penerima ridha Allah *Ta'ala*.

Begitu pun ada peristiwa tentang kerendahan hati **Hadhrt Umar (عمر) radhiyAllahu ta'ala 'anhu**. Satu ketika ada seseorang berkata kepada beliau bahwa beliau itu lebih baik daripada Abu Bakr (ra). Beliau pun dengan geram sambil menangis menjawab, **وَاللَّهِ ، لِلَّيْلَةِ مِنْ أَبِي بَكْرٍ وَيَوْمَ خَيْرٍ مِنْ عُمَرَ وَالْأَمْرِ** “Demi Allah, malam dan siang Abu Bakr (ra) itu lebih baik dari pada seluruh kehidupan Umar dan anak-anaknya.”¹⁴

Beliau lalu berkata, **هَلْ لَكَ أَنْ أُحَدِّثَكَ بِيَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ ؟** “Maukah kuberitahukan bagaimana malam dan siang hari Abu Bakr tersebut?” Orang itu berkata, **نَعَمْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ** “Iya. Terangkanlah, wahai Amirul Muniin (Pemimpin orang-orang beriman)!”

Beliau ra berkata, “Malamnya Abu Bakr adalah ketika Rasulullah (saw) hijrah pada malam hari beliau menemaninya. Siangnya adalah tatkala Rasulullah (saw) wafat, orang-orang Arab meninggalkan shalat dan menolak bayar zakat. Pada saat itu, bertentangan dengan nasehat saya, beliau memutuskan

13 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Manaaqib, 3441. Riwayat dari Abu Darda Ra, *Lalu Rasulullah (saw) bersabda, صدقَ وَوَأَسَانِي*, وقال أبو بكر: . صدقَ وَوَأَسَانِي Sesungguhnya ketika saya baru diutus Allah kepada kalian, ketika itu kalian (orang-orang Quraisy, termasuk Umar) mengatakan, ‘Engkau pendusta wahai Muhammad’, Sementara Abu Bakr-lah yang berkata, ‘Engkau benar wahai Muhammad.’ Setelah itu dia membela saya dengan seluruh jiwa dan hartanya. Lalu apakah kalian tidak jera menyakiti sahabat saya?’ sebanyak dua kali. Setelah itu Abu Bakr tidak pernah disakiti.”

14Ihya Ulumiddin, karya Imam al-Ghazali, kitab Amar Ma'ruf nahyil Mungkar. Dalailun Nubuwwah lil Baihaqi. **ذَكَرَ رَجَالٌ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ فَكَاتَبَهُمْ فَضَلُّوا عُمَرَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ** . قَالَ : وَاللَّهِ لِلَّيْلَةِ مِنْ أَبِي بَكْرٍ خَيْرٌ مِنْ أَلِ عُمَرَ ، **يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ أَنَا كُنْتُ أَظَلَمَ** juga tercantum dalam al-Majalisah wa jawahir al-'Ilmi (المجالسة وجواهر العلم) karya Syekh Abu Bakr ad-Dainuri, (ليلة من أبي بكر ويوم خير من عمر وال عمر)

untuk melakukan Jihad dan Allah *Ta'ala* menganugerahinya kesuksesan. Hal itu membuktikan tindakan beliau itu benar.”¹⁵

Lalu ada sahabat besar Rasulullah (saw) lainnya, **Hadhrat Utsman** (عثمان) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, yang juga merupakan Khalifah ketiga. Hadhrat Aisyah (ra) menceritakan bahwa Hadhrat Utsman merupakan orang yang sangat dalam menyambung tali silaturrahi dan penyayang daripada siapapun, dan juga paling takut akan Allah *Ta'ala*.¹⁶

Ketika Masjid Nabawi diperluas, Rasulullah (saw) mengatakan tentang rumah-rumah yang terkena perluasan masjid tersebut dan rumah-rumah itu perlu dibeli. Seketika itu Hadhrat Utsman (ra) melangkah maju dan mengajukan diri untuk membeli rumah-rumah tersebut, lalu menyerahkan 15.000 dirham guna membeli area tersebut.

Lalu, satu peristiwa pernah orang-orang Islam menghadapi kekurangan air. Hanya ada satu sumur milik orang Yahudi, namun sulit untuk mendapatkan air dari sana. Hadhrat Utsman (ra) *pun* membeli sumur itu dengan harga berapa pun yang ditetapkan orang Yahudi, kemudian beliau (ra) *pun* mengatur persediaan air tersebut untuk kaum Muslimin.¹⁷ Inilah belas kasih beliau yang begitu besar untuk saudara-saudara beliau.

Selanjutnya adalah Hadhrat Ali (علي) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Pernah satu kali Amir Muawiyah meminta seseorang (Dhirar ibn Dhamrah Al-Kannani, seorang Sahabat Hadhrat Ali ra) untuk menggambarkan sifat Hadhrat Ali bin Abi Thalib (ra). [*يا دِزْرَارُ، صِفْ لِي عَلِيًّا* ‘*Yaa Dhiraar, shif li ‘Aliyyan!*’ “Wahai Dhirar, uraikanlah kepada saya sifat-sifat Ali!”] Orang itu berkata, *أَغْفِي يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ* “Maafkan saya, wahai Amirul Mu-minin?” [Benarkah Anda mau mendengarkan apa yang harus saya katakan tentang Hadhrat Ali (ra)?] (Orang itu berkata demikian karena antara Hadhrat Muawiyah dengan Hadhrat Ali ra terdapat pertentangan) Muawiyah menjawab, *لَتَصِفَنَّهُ* “Ya, ceritakanlah sifat-sifatnya.”

Ia lalu berkata, *فَكَانَ وَاللَّهِ بَعِيدَ الْمَدَى ، شَدِيدَ الْقُوَى يَقُولُ فَصْلًا ، وَيَحْكُمُ عَدْلًا ،* “Jika memang itu yang Anda inginkan maka dengarkanlah! Demi Allah! Beliau memiliki asa nan tinggi dan kekuatan yang sangat kokoh. Beliau berbicara dengan tegas dan memutuskan masalah dengan adil. *يَتَفَجَّرُ الْعِلْمُ مِنْ جَوَانِبِهِ ، وَتَنْطِقُ* , وَيَسْتَأْنِسُ مِنَ اللَّيْلِ وَوَحْشَتِهِ ، وَكَانَ وَاللَّهِ عَزِيرَ Sumber mata air ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan mengalir pada diri beliau. Beliau sangat takut akan dunia dan kemegahannya. Beliau suka mengasingkan diri di malam hari, yaitu beliau pada malam hari lebih suka beribadah daripada memuaskan dirinya dengan hal-hal duniawi. Beliau amat sering menangis dan merenungkan banyak hal untuk waktu yang lama.

كَانَ فِينَا Beliau menjalani kehidupan yang sangat sederhana. *يُغْجِبُهُ مِنَ اللَّيْبِ مَا قَصَرَ ، وَمِنَ الطَّعَامِ مَا خَشِنَ* Ketika berada di tengah kami, beliau tak ubahnya seperti kami. *إِذَا سَأَلْنَاهُ ، وَيَبْتِنَا ، إِذَا اسْتَبْنَاهُ ،* Dia menyayangi kami. Jika kami meminta sesuatu kepada beliau, akan beliau kabulkan. Dan jika kami mengundang beliau, beliau pasti datang. Beliau selalu mendekat kepada kami dan mendekatkan diri kami kepada beliau.]

لَا نَكَادُ نَكِمُهُ لِهَيْبَتِهِ ، Demi Allah, kami menyintai dan dekat dengan beliau. *وَنَحْنُ وَاللَّهِ مَعَ تَقْرِيْبِهِ إِيَّانَا وَقَرْبِهِ مِنَّا* Meski demikian, karena kewibawaan beliau, di depan beliau kami tidak berani berbicara terbuka dan menghentikan apapun kata-kata beliau. *يُعْظَمُ أَهْلَ الدِّينِ ، وَيُحِبُّ الْمَسَاكِينَ* Beliau menghormati para agamawan dan memberi perlindungan kepada orang-orang miskin. *لَا يَطْمَعُ الْقَوِيُّ فِي بَاطِلِهِ ، وَلَا يِيَأَسُ الضَّعِيفُ مِنْ* Tak ada orang kuat (kaya) yang zalim dapat berkutik di hadapannya. (Jika ada orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan hendak mengambil sesuatu secara batil karena keserakahan, Hadhrat Ali ra tidak akan memberi orang itu kesempatan untuk itu) namun, tak ada orang lemah yang putus asa akan keadilannya. Inilah pendapat saya mengenai keistimewaan beliau.” Setelah selesai mendengarnya, Muawiyah berkata, “Anda benar.” Muawiyah pun menangis.¹⁸

15 Kanzul ‘Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Abu Bakr ash-Shiddiq ra, no. Hadits 35615, Muassasah ar-Risalah, 1985

16 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, harf ‘Ain, bab Utsman, Darul Kutubil ‘Ilmiyah, Beirut, 2004.

17 Sunan an-Nasai, Kitab al-Ihbaas, bab waqfil masaajid, no. 3637.

18 Al-Isti‘aab fi Ma‘rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian mengenai Tamyizil Ashhaab, harf ‘Ain, bab Ali, bab Ali bin Abi Thalib al-Hasyimi (حرف العين) « باب علي » « علي بن أبي طالب الهاشمي »; Kitab al-amali, wa-hiya al-ma‘rufah, al-amali al-Khamisiyah; Yahya Ibn Al-Husayn Ibn Isma‘il Shajari; 2218.

Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf (عبد الرحمن بن عوف) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* merupakan salah satu sahabat Rasulullah (saw) yang berkedudukan tinggi dalam pengorbanan harta. Beliau seorang pedagang kaya dan memiliki kekayaan berlimpah. Pernah satu ketika, ada seseorang mendengar ada orang yang sedang berdoa sambil mengitari Ka'bah, *Allahumma qinii syuhha nafsii, waj'alnii minal muflihin* “Ya Allah! hilangkanlah dari jiwaku sifat pelit [dan jadikanlah hamba orang-orang yang beruntung].” Setelah diteliti siapa orangnya ternyata **Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf (ra)**.¹⁹

Suatu saat kafilah **Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf (ra)** tiba di Madinah dari Syam dengan 700 unta berisi gandum, tepung dan produk lainnya. Besarnya jumlah kafilah merupakan hal baru bagi penduduk Madinah. Mereka memenuhi tiap tempat di Madinah. Ketika kabar tersebut sampai kepada Hadhrat A'isyah (as), beliau berkata, “Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, رأيت عبد الرحمن بن عوف يدخل الجنة حيا ‘Saya melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan sambil merangkak.’ Hadhrat Abdur Rahman (ra) mengetahui hal ini, beliau datang menghadap Hadhrat Aisyah (ra) mengatakan, فاني أشهدك أنها بأحمالها وأقتابها وأحلاسها في سبيل الله “Saya menghadap yang mulia ummul mukminin untuk menyaksikan saya mendedikasikan seluruh *caravan* (kafilah) yang terdiri dari 700 unta penuh dengan barang-barang, termasuk unta-untanya, untuk diserahkan di jalan Allah.”²⁰

Seseorang pun dapat menghargai kedudukan agung Hadhrat Abdur Rahman (ra) dari sebuah kejadian berikut ini. Pernah suatu ketika beliau berdebat dengan Hadhrat Khalid (ra). Rasulullah (saw) pun bersabda: يَا خَالِدُ ، ذُرُوا لِي أَصْحَابِي ! مَتَى يُنْكَ أَنْفُ الْمَرْءِ يُنْكَ الْمَرْءُ ، وَلَوْ كَانَ أَحَدٌ ذَهَبًا تَنْفَقُهُ قِيرَاطًا قِيرَاطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، لَمْ يَأْخُلْ بِكَ ، وَأَشْهَدُ لَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي بَعْضِ مَوَاقِفِهِ ، وَقَدْ أَرَى اللَّيْلَ سُؤْلُهُ ، وَغَارَتْ نُجُومُهُ ، وَقَدْ مَثَلَ فِي مَحْزَابِهِ ، فَأَبِضًا عَلَى لِحْيَتِهِ ، يَتَمَلَّمُ تَمَلَّمُ السَّلِيمِ ، وَيَبْكِي بَكَاءَ الْخَزِينِ ، وَأَشْهَدُ لَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي بَعْضِ مَوَاقِفِهِ ، وَأَبِي تَعْرُضَتْ ؟ أَمْ إِلَى تَشَوَّقَتْ ؟ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ ، فَذُ بَابِنَاكَ تَأَلُّمًا لَا رَجْعَةَ فِيهَا ، فَمَنْزِلُكَ قَصِيرٌ ، وَخَطْرُكَ خَقِيرٌ ، أَوْ مِنْ قَلْبِ الرَّادِ ، وَبُعْدُ الْمَقَرِّ ، وَوَحْشَةُ الطَّرِيقِ ” “Wahai Khalid! Jangan katakan apapun pada sahabat saya ini. Seandainya sekalipun kamu memberikan emas sebesar gunung Uhud, kamu masih belum bisa sampai kepada pagi dan malamnya Abdur Rahman Bin Auf (ra) yang telah dihabiskan untuk berjihad di jalan Allah.”²¹

Sahabat lainnya adalah Hadhrat Sa'ad bin Abi Waqas (سعد بن أبي وقاص) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Ada peristiwa yang berkenaan dengan beliau saat beliau baru menerima Islam. Beliau berkata bahwa “Ketika saya menerima Islam, ibu saya bertanya, ‘Apa agama yang baru kamu anut sekarang? Kamu harus meninggalkan agama tersebut, jikalau tidak, aku tidak akan mau makan serta minum apapun dan akan membiarkan diriku kelaparan hingga mati. Nanti kamu akan dipanggil sebagai pembunuh ibunya sendiri.’

Saya meminta ibuku untuk tidak melakukan hal tersebut, karena bagaimanapun saya tidak akan meninggalkan agamaku ini. Namun ibu saya tidak mendengarkan saya dan selama tiga hari tiga malam beliau sama sekali tidak makan dan minum. Tubuh beliau pun menjadi lemah.

Selanjutnya kata-kata Dhirar ialah, وَأَشْهَدُ لَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي بَعْضِ مَوَاقِفِهِ ، وَقَدْ أَرَى اللَّيْلَ سُؤْلُهُ ، وَغَارَتْ نُجُومُهُ ، وَقَدْ مَثَلَ فِي مَحْزَابِهِ ، فَأَبِضًا عَلَى لِحْيَتِهِ ، يَتَمَلَّمُ تَمَلَّمُ السَّلِيمِ ، وَيَبْكِي بَكَاءَ الْخَزِينِ ، وَأَشْهَدُ لَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي بَعْضِ مَوَاقِفِهِ ، وَأَبِي تَعْرُضَتْ ؟ أَمْ إِلَى تَشَوَّقَتْ ؟ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ ، فَذُ بَابِنَاكَ تَأَلُّمًا لَا رَجْعَةَ فِيهَا ، فَمَنْزِلُكَ قَصِيرٌ ، وَخَطْرُكَ خَقِيرٌ ، أَوْ مِنْ قَلْبِ الرَّادِ ، وَبُعْدُ الْمَقَرِّ ، وَوَحْشَةُ الطَّرِيقِ ” “Demi Allah! Suatu malam aku menyaksikan sendiri bagaimana Ali beribadah di malam hari ketika kegelapan menyelimuti alam. Dia memegang janggutnya sambil meratap bagai seekor ular yang melata dan menangis bagai orang yang tertimpa petaka. Saat itu aku mendengar dia berkata, ‘Wahai Dunia! Rayulah orang selainku! Apakah engkau masih akan menggodaku? Sekali-sekali tidak! Aku telah menceraikanmu dengan tiga talak. Tak ada lagi kesempatan untuk rujuk kembali. Umurmu sangat singkat. Bahayamu besar. Kehidupanmu tak berharga. Aah, alangkah kecilnya bekal dan alangkah jauhnya perjalanan.’” فَبِكِي مُعَاوِيَةَ ، ”

Ketika kata-kata Dhirar sampai di sini, Muawiyah tak mampu menahan derasnya laju air mata yang langsung membasahi pipinya dan dia sapu dengan lengan bajunya demikian pula masyarakat yang hadir di hadapannya, mereka semua menangis. Kemudian Muawiyah memohon kepada Allah untuk memberikan rahmat kepada beliau dengan ucapannya: “Memang, demikianlah sifat beliau. Semoga Allah merahmati Abul Hasan (Ayah Hasan, yaitu Ali)”

19 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian mengenai Tamyizil Ashhaab, bab 'Abdurrahman bin Auf; Do'a ini diambil dari firman Allah *Ta'ala* dalam surat Ath Taghabun ayat 16, وَمَنْ يُوقِ شَخْ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ “Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah yang beruntung”

20 Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Abdurrahman bin Auf, Darul Fikr, Beirut, 2003; Kanzul 'Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Abdurrahman bin Auf ra, no. Hadits 36676 - عن أنس

21 Kanzul 'Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Abdurrahman bin Auf ra, no. Hadits 36674, Muassasah ar-Risalah, Beirut, 1985

Lalu saya menemui beliau dan berkata, ‘Demi Allah, meskipun ibu memiliki 1000 nyawa dan satu per satu nyawa tersebut lepas dari tubuh ibu, saya tetap tidak akan meninggalkan agama saya.’ Ketika melihat tekad saya yang tak tergoyahkan, ibu saya pun mulai makan dan minum.”²²

Allah *Ta’ala* menganjurkan kita supaya kita patuh kepada kedua orang tua serta mengkhidmati mereka, namun tatkala kedua orang tua mendesak untuk menentang agama dan bermaksiat kepada Tuhan, maka janganlah menaati mereka dan taatlah pada firman Tuhan.

Hadhrat Aisyah meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah (saw) baru tiba di Madinah, selama beberapa malam selalu berjaga di waktu malam dan sulit untuk tidur. Pada pada suatu malam, beliau (saw) bersabda, *نَيْتٌ رَجُلًا صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِي يَخْرُسُنِي اللَّيْلَةَ* “Seandainya ada orang saleh dari sahabatku yang sudi menjagaku malam ini.” Malam-malam itu ialah malam yang mencemaskan dan beliau (saw) ingin beristirahat sebentar. Tiba-tiba terdengar suara dentingan senjata.

“Siapa ini?,” tanya Nabi saw. Lelaki itu menjawab, “Sa’ad bin Abi Waqqash. Saya wahai Rasulullah saw. Saya datang kemari guna menjaga Anda.” Nabi (saw) pun mendoakan kebaikan untuknya, kemudian beliau tidur dengan lelap.²³

Hadhrat Zubair bin Awwam (الزبير بن العوام) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu merupakan salah satu sahabat Rasulullah (saw) yang begitu larut akan ketakutannya kepada Allah. Beliau (ra) senantiasa takut melakukan sesuatu, karena takut tidak bisa beliau pertanggungjawabkan nantinya di hadapan Allah *Ta’ala*. Suatu hari putranya (Abdullah ibn az-Zubair) bertanya kepada beliau ra [Zubair bin Al Awwam], *مَا لَكَ لَا تَحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* "Ayah! Kenapa tidak banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*?" Beliau ra menjawab; *مَا قَارَفْتُهُ مُنْذُ اسْتَمْتُمْ وَلَكِنِّي سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً سَمِعْتُهُ* "Ayah tidak berpisah dari beliau (saw) sejak masuk Islam, (Ayah banyak menyertai Nabi (saw) dan banyak mendengar sabda-sabda beliau. Ayah juga punya banyak Hadits beliau saw) tetapi Ayah takut peringatan beliau saw. Ayah mendengar secara langsung dari beliau (saw) satu kalimat: *مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَّبِعُوا* "Siapa berdusta atas nama saya maka hendaklah mempersiapkan tempat duduknya di Neraka."²⁴

Beliau (ra) seorang yang gagah berani. Ketika pengepungan benteng (Babylon) dekat Alexandria (di Mesir) berlarut-larut [tidak juga benteng itu dikuasai], beliau mencoba untuk memanjat tembok benteng tersebut dengan menggunakan tangga. Para sahabat memperingatkan beliau tentang wabah penyakit yang ada di dalam benteng tersebut. Beliau menjawab: “Tidak masalah, kita di sini juga sedang bertempur melawan *ribuan* tombak dan wabah.”²⁵

Beliau sangat kaya dan mengorbankan sebagian hartanya demi Allah *Ta’ala*.

Kemudian **sahabat lainnya yang bernama Hadhrat Talhah bin Ubaidillah (طلحة بن عبيد الله) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu**. Beliau (ra) juga merupakan sahabat yang kaya raya dan membelanjakan

22 Asadul Ghabah fi ma’rifatih shaahabah, Sa’ad bin Malik (Abi Waqash), Darul Fikr, Beirut, 2003

23 Shahih Muslim, Kitab fadhail ash-Shahabah, bab keutamaan Sa’ad ibn Abi Waqash, no. 2410; Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tamanna, no. 7231. Sunan An-Nasai menyebutkan pada awal-awal tinggal di Madinah, beliau (saw) melakukan penjagaan keamanan (meronda) hingga larut malam dan sulit tidur.

24 Musnad Ahmad, Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, Musnad Az Zubair bin Al 'Awwam Ra, No. 1353

25 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, dari Bani Asad bin Abdul ‘Uzza, dzikr washiyat Zubair wa qadha dainihi, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 1996; Pada zaman Khalifah Umar ra, Zubair ra termasuk rombongan pasukan yang dipimpin ‘Amr bin ‘Ash yang datang ke Mesir guna menaklukkan negeri tersebut. Mesir saat itu di bawah kekaisaran Romawi dan merupakan pangkalan militernya. Kekaisaran Romawi mengambil kebijakan permusuhan militer terhadap Negara Muslim tersebut. Ketika sampai di depan benteng Babilonia, pintu masuk ke kota Alexandria (Iskandariah) kaum muslimin berhenti. Usaha mereka guna menjebol benteng kokoh ini hampir habis, padahal mereka belum bisa menaklukkannya. Pengepungan terhadap benteng tersebut dilakukan selama berbulan-bulan, hingga Zubair memperlihatkan suatu tindakan menarik yang menunjukkan sikap kepahlawanannya. Zubair meletakkan sebuah tangga ke dinding benteng tersebut, lalu dia naik ke atasnya. Sebelum naik, dia berpesan kepada rekan-rekannya, “Jika kalian mendengar bacaan *takbirku*, maka bertakbirlah kalian!” Zubair pun menaiki tangga yang sudah diletakkan di dinding benteng, lalu kaum muslimin pun mengikuti jejaknya. Ketika Zubair mengucapkan takbir, kaum muslimin yang berada di belakangnya juga ikut mengucapkan takbir. Hal ini menyebabkan rasa takut mulai merasuk ke dalam hati pasukan Romawi. Maka mereka pun meninggalkan benteng tersebut. Akhirnya, Zubair ra berhasil menaklukkan benteng itu seorang diri. Setelah itu, seluruh wilayah Mesir pun berhasil ditaklukkan satu per satu.

hartanya untuk berkorban di jalan Allah *Ta'ala*. Pada suatu waktu beliau ra membeli properti milik Hadhrrat Utsman ra seharga 700.000 dirham dan mempersembahkannya di jalan Allah.²⁶

Hadhrrat Thalhah ra amat istimewa dalam akhlak menyambut tamu. Pada suatu hari datang 3 orang dari sebuah Kabilah kepada Nabi Muhammad (saw) dan mereka masuk Islam. Mereka amat miskin dan kesusahan. Nabi (saw) mengatakan kepada para Sahabatnya perihal tanggungjawab menanggung mereka. Thalhah pun mengajukan diri menyambut tamu itu dengan gembira. Hadhrrat Thalhah mengajak mereka dan menempatkan mereka di satu rumah terpisah milik beliau sendiri. Beliau memperlakukan mereka dengan penuh hormat sampai-sampai beliau ra menjadikan mereka sebagai orang-orang yang ditanggung penghidupannya seperti anggota keluarga. Akhirnya, maut-lah yang memisahkan mereka.²⁷

Hadhrrat Thalhah ra amat gemar dengan persahabatan dan persaudaraan. Seorang Sahabat, Ka'ab bin Malik mendapat hukuman boikot (tidak boleh diajak bicara) selama beberapa waktu karena kesalahannya tidak hadir dalam ekspedisi Tabuk. Ketika Nabi (saw) mengumumkan pengampunan baginya sesuai perintah Allah, Ka'ab pun menghadiri Majlis Rasulullah saw. Begitu memasuki masjid, Thalhah bin Ubaidillah segera bangkit dan berlari kecil menyambutnya, memberi salam dan mengucapkan selamat. Sikap Thalhah yang sangat antusias ini begitu mengesankan di hati Ka'ab sehingga ia tidak akan pernah melupakannya. Ia selalu menyebut-nyebutkannya dan berkata, "Belum pernah saya lihat kegembiraan yang tampak sebagaimana yang ditampakkan oleh Thalhah."²⁸

Salah satu sifat istimewa beliau adalah yang berkenaan dengan membina hubungan tali pernikahan, istri beliau (Ummu Aban binti Utbah) mengisahkan hal ini: "Talhah (ra) pulang ke rumah dengan raut wajah gembira dan penuh senyum. Beliau orang yang sangat sibuk, namun tidak pernah pulang dengan raut wajah sedemikian rupa hingga membuat takut seisi rumah. Beliau pasti pulang ke rumah dengan suasana gembira dan penuh kebahagiaan, dan pergi dengan cara yang sama. Beliau senantiasa memperlakukan anggota keluarganya dengan begitu baik dan sopan. Suasana hati beliau tidak pernah berubah baik saat tiba di rumah maupun saat hendak pergi.

Jika saya meminta sesuatu apapun, beliau tidak pernah menunjukkan keberatan (kikir) dan selalu memberikannya. Beliau juga memberikan sesuatu kendati saya tidak meminta apa-apa, dan sama sekali tidak menuntut dan mempertanyakannya."²⁹

Jadi, inilah hal pokok penting yang membangkitkan keharmonisan dan ketentraman dalam perkawinan dan juga dalam memperkuat hubungan perkawinan. Oleh karena itu, Sahabat Nabi (saw) ini harus menjadi model yang harus diikuti.

Sebuah peristiwa tentang ketaatan seorang sahabat bernama **Hadhrrat Abdullah bin Mas'ud (عبد الله بن مسعود)** *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* kepada Khalifah. Dikisahkan bahwa Hadhrrat Umar (ra) menunjuk beliau untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada orang-orang Kufah. Hadhrrat Khalifah Umar

26 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, dari Bani Tamim, Thalhah, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 1996

27 Musnad Ahmad, Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, Musnad Thalhah Ra, No. 1353

28 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Hadits Ka'ab bin Malik, 4418

29 Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak 'alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatish Shahabah r'anhum (کتاب معرفة الصحابة رضي الله تعالى) (ذکر نکاح طلحة بأم أبان) Hadhrrat Umar bin Khathtab Radhiyallahu Anhu, Zubair bin Awwam dan Hadhrrat Ali yang di waktu berbeda pernah datang meminang Ummu Aban binti Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams (seorang janda yang suaminya gugur dalam perang), namun ia menolak mereka semua. Kemudian ia dilamar oleh Thalhah, dan ia berkata, "Inilah suamiku yang sejati", mereka bertanya, "Kenapa demikian?" ia menjawab, "Aku telah mengenal akhlaknya, jika ia masuk rumah ia akan memasukinya dengan tertawa, dan jika keluar, ia akan keluar dengan tersenyum. Jika aku meminta sesuatu ia akan memberikan, jika aku diam dia akan memulai pembicaraan, jika aku melakukan sesuatu ia akan berterimakasih, dan jika aku berbuat salah ia akan memaafkan." Ketika mereka (Thalhah dan Ummu Aban) telah menikah, Ali berkata, "Wahai Abu Muhammad (panggilan untuk Thalhah), jika engkau mengizinkan aku akan berbicara dengan Ummu Aban?" ia berkata, "Berbicaralah kepadanya." Ali berkata, "Assalamualaikum wahai yang menjaga kemuliaan dirinya!" ia menjawab, "Wa alaikas salam." Ali berkata, "engkau telah pernah dilamar oleh Amirul Mukminin (Khalifah Umar) dan engkau menolaknya." Ia menjawab, "Benar demikian", Ali kembali berkata, "Lalu aku pernah melamarmu, dan engkau mengetahui aku termasuk keluarga Nabi saw, dan engkau pun menolaku." Ia menjawab, "Benar demikian". Lalu Ali berkata, "Dan sekarang demi Allah, engkau telah menikahi orang yang paling tampan, dan paling dermawan, ia akan memberikan ini dan itu kepadamu!!" Peristiwa ini terjadi di zaman Khalifah Umar ra. Siti Fatimah ra, istri Hadhrrat Ali ra saat itu sudah wafat. Enam bulan setelah Nabi wafat.

ra menulis surat kepada masyarakat Kufah, “Saya telah mengutamakan kalian dibanding diri saya sendiri dalam hal Abdullah bin Mas’ud (ra).” Itu artinya, “Saya telah mengirim Abdullah bin Mas’ud (ra) kepada kalian untuk menarbiyati kalian padahal saya masih memerlukannya di Madinah.”³⁰

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud (ra) menempati kedudukan yang tinggi sekali. Hadhrat Khalifah Utsman ra juga menjaga kedudukan beliau ini bahkan menjadikan beliau ra sebagai Amir dan Wali (gubernur) atas Kufah, Hakim dalam pengadilan Darul Qadha dan juga pengurus Baitul Maal.

Pada saat kekhalifahan Utsman bin Affan (ra) ini, masyarakat Kufah membuat kerusuhan dan menciptakan banyak sekali masalah. Untuk sesuatu hikmah kebijaksanaan tersendiri, Hadhrat Utsman (ra) mencopotnya dari kedudukan sebagai Amir dan memintanya kembali ke Madinah dan tinggal di sana. Tapi, masyarakat Kufah memohon kepada beliau (ra), *أَقِمْ وَلَا تَخْرُجْ ، وَنَحْنُ نَمْنَعُكَ أَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ شَيْءٌ تَكْرَهُهُ مِنْهُ* , “Tetap tinggallah bersama kami dan janganlah pergi...” Hadhrat Abdullah bin Mas’ud (ra) menjawab, *إِنَّ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْهِ طَاعَةٌ ، وَأَنْهَا سَتَكُونُ أُمُورٌ وَفِتْنٌ ، لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوْ لَمْ يَكُنْ فَتَحَهَا . فَرَّ النَّاسُ ، وَخَرَجَ إِلَيْهِ .* “Ketaatan [terhadap Khalifah] merupakan kewajiban saya. Tidak mungkin bagi saya untuk membuka pintu fitnah dengan membangkang keputusan Khalifah.”³¹ Beliau tetap kembali ke Madinah.

Berkenaan dengan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud (ra), salah seorang perawi mengatakan, “Saya telah banyak menghadiri majelis para sahabat namun Abdullah bin Mas’ud (ra) tidak ada bandingannya dalam hal melepaskan diri dari duniawi dan mengikatkan dirinya dengan akhirat. Beliau juga amat menyenangi kebersihan secara lahiriah. Meski beliau seorang yang Zahid (menyukai kebersahajaan) tapi salah seorang pembantu beliau meriwayatkan bahwa beliau mengenakan pakaian yang paling putih cemerlang dan memakai harum-haruman yang paling wangi.

Hadhrat Thalhaf meriwayatkan bahwa tubuh beliau ra demikian rupa mengeluarkan harum semerbak sehingga dalam kegelapan pun orang-orang tahu beliau (**Hadhrat Abdullah bin Mas’ud ra**) telah datang dikarenakan keharuman tersebut. Jadi beliau sedemikian rupa memanfaatkan benda-benda duniawi namun beliau sama sekali tidak terlalu terikat dan bergantung kepada benda-benda tersebut.³²

Lalu, ambillah keteladanan Hadhrat Bilal (بلال) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu yang mengalami segala jenis kesulitan, namun beliau selalu memproklamirkan keesaan Tuhan. Beliau diseret dan ditarik diatas bebatuan dan pasir yang panas, namun kendati demikian beliau tetap teguh pada keimanannya, dan selalu mengulangi kata-kata, “Ahad! Ahad!” (Yang Satu! Yang Satu!) dan “Tidak ada sesuatu pun yang disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya.”³³

Kemudian, Hadhrat Sa’ad bin Mu’adz (سعد بن معاذ الأنصاري) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu yang merupakan sahabat dari kalangan Anshar (Madinah). Ketika mewakili kaum Anshar dalam perang Badr, *ucapan* beliau *benar-benar* memenuhi harapan Hadhrat Rasulullah (saw) dengan mengatakan: *فَقَدْ آمَنَّا بِكَ ، وَشَهِدْنَا أَنَّ مَا جِئْتَ بِهِ هُوَ الْحَقُّ ، وَأَعْطَيْنَاكَ عَلَى ذَلِكَ عُهُودَنَا وَمَوَاقِفَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ ،* “Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepada Anda, kami percaya dan mengakui bahwa apa yang Anda bawa itu adalah hal yang benar, dan telah kami berikan pula ikrar dan janji-janji kami bahwa kami senantiasa mendengarkan kata-kata Anda dan menaatinya.”

فَأَمَّا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لِمَا أَرَدْتَ ، فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ ، إِنْ اسْتَعْرَضْتَ بِنَا هَذَا الْبَحْرَ فَخَضْتَهُ لَخَضْنَا مَعَكَ ، مَا تَخَلَّفَ مِنَّا رَجُلٌ ، “Maka, laksanakanlah terus ya Rasulullah apa yang Anda inginkan, dan kami akan selalu bersama Anda. Dan, demi Allah yang telah mengutus Anda membawa kebenaran, seandainya Anda mengadakan kami ke lautan ini, lalu Anda menceburkan diri ke dalamnya, pastilah kami akan ikut mencebur, tak seorang pun dari kami yang akan mundur..”

وَمَا نَكْرَهُ أَنْ تَلْقَى بِنَا عَدُوْنَا غَدًا . إِنَّا لَصَبْرٌ عِنْدَ الْحَرْبِ ، صَدُقَّ عِنْدَ الْبِقَاءِ ، لَعَلَّ اللَّهَ يُرِيكَ مِنَّا مَا تَقَرَّرَ بِهِ عَيْنُكَ ، فَسِرْ بِنَا عَلَى بَرَكَاتِهِ “Dan kami tidak keberatan untuk menghadapi musuh esok pagi. Sungguh kami tabah dalam

30 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, Ammar bin Yasir, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 1996

31 Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian Tamyizil Ashhaab, harf ‘Ain, bab Abdullah ibn Mas’ud; 2. Siyar A’lamin Nubala (Biografi tokoh-tokoh Mulia) berisi 40 generasi tokoh-tokoh Islam dari abad 7 hingga abad 14 Masehi (abad 1 s.d. 8 Hijriyah), penulis Al Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz Dzahabi rahimahullah (w. 748 H/1374 M); (سير أعلام النبلاء « الصحابة رضوان الله عليهم » عبد الله بن مسعود)

32 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, man hulafa bani Zuhrah, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut 1996

33 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, man syahida Badr, Bilal bin Rabah, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut 1996

pertempuran dan teguh menghadapi perjuangan. Kami yakin betul bahwa Allah akan perlihatkan kepada Anda tindakan dari kami yang membuat mata Anda takjub. Perintahkanlah kami, wahai Rasul Allah! Niscaya kami akan pergi ke tempat mana pun *Anda* pergi.”³⁴

Jadi inilah orang-orang yang memenuhi janji (ikrar baiat) mereka, yang menegakan keteladanan luhur mereka, sehingga Allah *Ta’ala* pun ridha atas mereka. Saya hanya menyajikan beberapa contoh keteladanan para sahabat, namun sejarah dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa tersebut. Inilah orang-orang yang layak kita ikuti.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) mengatakan: “*Falaah* (keberhasilan) sama sekali tidak mungkin *tercapai* jika meninggalkan al-Quranul karim. Mencapai keberhasilan dengan cara demikian ialah perkara khayal. Tempatkanlah keteladanan para sahabat di hadapan kalian sebagai pedoman; ketika mereka menaati Hadhrat Rasulullah *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* dan memilih keimanan (agama) diatas seluruh benda duniawi maka Allah *Ta’ala* akan memenuhi segala yang dijanjikan-Nya kepada mereka.

Memang benar, para penentang biasa mengolok-olok mereka sejak awal sampai-sampai mereka tidak mampu keluar rumah dengan aman dan bebas. Meski demikian, mereka mendakwakan diri akan menjadi raja-raja. Hal yang sebenarnya, mereka meraih kefanaan dalam menaati Rasulullah saw. Sesuatu hal yang tidak pernah dicapai sejak masa yang panjang.

Mereka menyintai Al-Qur’an dan Hadhrat Rasulullah (saw) serta berusaha menaati keduanya siang dan malam. Mereka tidak pernah mengikuti orang-orang kafir baik secara ikut-ikutan maupun adat kebiasaan. (Mereka membuang seluruhnya apa-apa yang biasa dilakukan kaum ingkar) Ketika mereka beriman, mereka mulai melakukan ajaran-ajaran Islam saja. Selama Islam dalam keadaan begini, Islam akan tetap berkemajuan.”³⁵

Di tempat lain, Hadhrat Masih Mau’ud (as) menguraikan *fadhail* (keutamaan-keutamaan) para Sahabat Nabi saw: “Para Sahabat itu tulus lagi patuh kepada Rasulullah (saw) hingga ke tingkat tidak ditemukan bandingannya dalam pengikut Nabi mana pun. Mereka melaksanakan perintah-perintah Allah sampai-sampai Al-Qur’an pun menyanjung mereka. Saat minuman keras diharamkan, mereka memecah dan menghancurkan air-air minuman keras di tempat-tempatnya sehingga air minuman keras mengalir di jalan-jalan. Mereka tidak lagi melakukan hal itu bahkan memusuhi minuman keras secara ketat.

Perhatikanlah keteguhan dan kekokohan langkah mereka dalam ketaatan ini! Keikhlasan, kecintaan dan kebagusan keyakinan yang mereka patuhkan kepada Hadhrat Rasulullah *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* tidak ditemukan bandingannya di kalangan selain mereka. Hal ini jelas dari peristiwa-peristiwa dalam kaum Musa *‘alaihis salaam*. Mereka malah ingin merajam beliau (as) lebih dari sekali. Adapun para Hawari (murid) Isa (Yesus) *‘alaihis salaam* lemah dalam keyakinan sampai-sampai orang-orang Masehi (Kristen) pun mengakui sendiri akan hal itu.

Dalam Injil disebutkan bahwa Isa menyebut murid-muridnya sebagai lemah iman. Mereka mengkhianati guru mereka. Mereka merendharkannya pada masa tengah kesusahan. Salah seorang dari mereka menyebabkan beliau ditangkap. Seorang yang lain menolak beliau dan bahkan mengutuknya. Namun, para Sahabat *ridhwanuLlahi ‘alaihim* ialah orang-orang yang taat lagi setia kepada Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* sampai-sampai Allah *Ta’ala* bersaksi bahwa mereka tidak pernah berkurang dalam pengorbanan jiwa di jalan Allah. Mereka memperelok diri dengan setiap sifat keimanan seperti ibadah, *zuhd*, dermawan, keberanian, keikhlasan dan syarat-syarat keimanan ini tidak terdapat dalam bangsa lain mana pun.”

Lebih jauh Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda: “Contoh intensitas ujian dan kesulitan yang dialami oleh para sahabat pada masa awal Islam tidak ditemukan dalam sejarah bangsa-bangsa lainnya. Para pemberani ini mengalami semua kesulitan, namun tidak pernah meninggalkan Islam. Ketika penganiayaan telah mencapai batasnya, mereka pun akhirnya terpaksa meninggalkan rumah mereka dan hijrah bersama dengan Rasulullah (saw).

34 Sirah Ibn Hisyam, h. 421, bab ghazwah Badr al-kubra, Darul Kutubil ‘Ilmiyah, Beirut, 2001

35 Malfuzhat jilid 2, halaman 157, edisi 1985, terbitan UK.

Ketika kejahatan orang-orang kafir telah melampaui batas, mereka mengunci nasib mereka dan Allah *Ta'ala* menunjuk para sahabat ini untuk menghukum para pembuat onar tersebut (orang kafir Quraisy). Sehingga, mereka yang sebelumnya menghabiskan malam dengan beribadah di Masjid, yang jumlahnya sedikit dan tidak memiliki kelengkapan bertempur terpaksa masuk ke medan pertempuran guna menghentikan serangan lawan. Peperangan-peperangan yang Islami ialah yang bersifat guna mempertahankan diri.”³⁶

Kemudian di tempat lain, Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah menulis secara singkat: “Jika seseorang mempelajari zaman Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat yang mulia, akan dia ketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang lurus lagi sederhana, layaknya sebuah bejana yang menjadi bersih setelah dipoles. Demikian pula hati mereka karena mereka dipenuhi cahaya-cahaya kalam Ilahi dan sepenuhnya terbebas dari nafsu jasmani. Intinya, ini adalah perwujudan sebenarnya pernyataan: **قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا** ‘Sungguh beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya.’” [Asy-Syams, 91:10]³⁷

Jika seseorang menjadi murni seperti demikian dan menerangi diri mereka sendiri seperti bejana yang dipoles dan berkilau, maka Tuhan akan meletakkan makanan-makanan kenikmatan di dalam bejana itu [akan ditanamkan kepadanya untuk mendapatkan faedah dari keberkatan yang dianugerahkan Allah *Ta'ala*]. Namun, seberapa mampu dan seberapa banyak orang-orang yang demikian dan menjadi perwujudan sejati ayat **قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا** ‘Sungguh beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwanya.’” [Asy-Syams, 91:10]³⁸

Maka dari itu, kita harus berusaha untuk mereformasi diri kita sendiri dan menjaga agar bejana [keruhanian] kita bersih; dan karena kita telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud (as), Imam zaman ini, dan pecinta sejati Rasulullah (saw) maka kita harus berusaha mengamalkan semua ajaran yang telah disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as). Telah diketahui bahwa sejak awal Rasulullah (saw) telah menyajikan sunnah beliau dan memperlihatkan suri teladan kepada kita dan setelah itu para sahabat beliau (saw) juga demikian. Hanya dengan mengikuti contoh-contoh tersebut kita bisa menjadi Muslim sejati. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi kita taufiq tersebut - memungkinkan kita untuk melakukannya. [aamiin]

36 Malfuzhat jilid 4, halaman 137, edisi 1985, terbitan UK.

37 Malfuzhat jilid 6, halaman 15, edisi 1985, terbitan UK.

38 Malfuzhat jilid 6, halaman 15 catatan kaki, edisi 1985, terbitan UK.

Manusia-Manusia Istimewa (Seri 2)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله تعالى بنصره العزيز
22 Desember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .
(آمين)

Pada khotbah Jumat sebelumnya saya berbicara tentang kedudukan agung para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, juga keutamaan dan perjalanan hidup mereka radhiyALLahu *Ta'ala* anhum. Dalam benak saya, saya akan membicarakan lebih banyak lagi tentang bahasan ini namun karena sempitnya waktu maka tidak kesampaian. Lalu, saya merasa, sebagai hasil surat-surat dari anggota yang menyebutkan agar saya sekurang-kurangnya menyediakan pokok-pokok pembicaraan supaya para anggota memahami perjalanan hidup para Sahabat dan pengorbanan mereka sehingga dapat terarah perhatian untuk mengikuti keteladanan mereka. Maka dari itu, pada hari ini saya akan membahas topik yang sama.

Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah (أبو عبيدة بن الجراح) radhiyAllahu Ta'ala 'anhu ialah salah satu sahabat agung Hadhrat Rasulullah (saw). Sebagai seorang sahabat, pastinya beliau telah memiliki kedudukan tertentu. Beliau memiliki banyak kualitas. Keputusan Rasulullah (saw) yang menunjuknya sebagai orang kepercayaan telah diceritakan sebagai berikut: Ketika sebuah rombongan dari Najran meminta agar dikirimkan seseorang kepada mereka, Rasulullah (saw) bersabda, **لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ**, “Tentu saya benar-benar akan mengirimkan orang kepercayaan saya kepada kalian, orang terpercaya dalam istilah yang sebenarnya.”³⁹ Lalu beliau menyuruh Hadhrat Abu Ubaidah ibn al-Jarrah (ra) berdiri dan memerintahkannya pergi ke sana.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Anas meriwayatkan Rasulullah (saw) bersabda, **إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا**, “Setiap bangsa memiliki seorang penjaga (yang dapat dipercaya), dan wahai kaumku! Penjaga kita adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.”⁴⁰

Betapa agungnya kehormatan yang diberikan Rasulullah (saw) kepadanya itu. Ada juga riwayat lain yang menceritakan tentang beliau ra dan menyebutkan kedudukan agung beliau. Dalam perang Uhud, umat Muslim sudah hampir menang, namun, musuh berbalik menyerang dan melempari umat Muslim dengan batu-batu secara kuat. Hal ini terjadi setelah sebagian tentara Muslim meninggalkan tempat tugas mereka yang Nabi (saw) perintahkan agar tidak ditinggalkan bagaimana pun keadaannya. Batu-batu diarahkan ke Hadhrat Rasulullah (saw) juga.

Dalam sebuah riwayat disebutkan dua cincin pengikat *mighfar* (helm, penutup kepala dan sebagian wajah) dari besi di kepala beliau (saw), yang digunakan untuk melindungi wajah beliau pecah dan menusuk wajah beliau (saw). Menurut riwayat Hadhrat Abu Bakr, seketika itu Abu Ubaidah (ra) dengan gigitan giginya yang kuat menarik keluar pengikat cincin yang menusuk di wajah Rasulullah (saw) tersebut. Hal itu menyebabkan sebuah gigi beliau tanggal. Lalu beliau ra menggigit cincin kedua dengan cara yang sama dan itu menyebabkan gigi beliau lainnya (gigi depannya) tanggal sebagaimana terjadi sebelumnya.

39 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Najran.

40 Shahih Muslim, Kitab keutamaan, bab keutamaan Abu Ubaidah radhiyallahu 'anhu. (صحیح مسلم « کتاب فضائل الصحابة » باب فضائل أبي عبيدة بن الجراح)

Hal ini disebabkan kedua cincin itu menusuk kuat ke dalam wajah Nabi saw. Inilah salah satu peristiwa yang merupakan bentuk kecintaan dan kesetiaan beliau terhadap Rasulullah (saw). Peristiwa ini diceritakan terus selama berabad-abad. Para periwayat mengatakan sebagaimana terdapat dalam riwayat-riwayat, “Kami belum pernah melihat orang yang giginya tanggal namun setampam Abu Ubaidah.”⁴¹

Umumnya, tanggalnya gigi tentu dapat mempengaruhi perubahan wajah, namun para periwayat mengatakan bahwa hilangnya dua gigi depan Abu Ubaidah (ra) semakin menambah kegagahan paras wajah beliau (ra).

Ada peristiwa lain yang menunjukkan kerendahan hati, jiwa saling bekerjasama dan memecahkan perkara dengan bijak yang ada pada diri Abu Ubaidah (ra). Dikisahkan dalam riwayat-riwayat bahwa pada satu ekspedisi (perang Dzatus Salaasil), Hadhrat Rasulullah (saw) mengirim Amr bin Al-'Aas (ra) sebagai komandan perang. Sesampainya di tempat yang dituju, Amr bin Al-'Aas (ra) baru menyadari besarnya pasukan musuh sementara pasukannya sendiri kebanyakan ialah orang-orang Arab dusun. Para Sahabat muhajir dan tokoh-tokoh Sahabat amat sedikit di pasukannya. Cemas akan hal ini, beliau lalu mengirim pesan dan meminta bantuan kepada Rasulullah (saw). Kemudian Rasulullah (saw) mengirim satu unit bataliyon dibawah komando Abu 'Ubaidah (ra). Rasulullah (saw) mengintruksikan Abu 'Ubaidah agar beliau tidak berselisih tapi bisa bekerjasama dengan Amr bin Al-Aas.

Tapi terjadi kesalahpahaman, karena Amr bin Al-'Aas mengira dirinyalah pemimpin kedua kesatuan tersebut. Hal itu ia katakan kepada kedua pasukan tersebut secara langsung bahwa pasukan Abu Ubaidah adalah pasukan bantuan yang datang dan akan berada dibawah komandonya. Hal tersebut menimbulkan kebingungan dari kelompok pasukan Abu 'Ubaidah.

Para Shahabat besar banyak yang berada dibawah komando Abu Ubaidah [diantara Shahabat tersebut ialah Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar]. Diantara mereka berkata kepada Amr, “Nabi (saw) menjadikan Abu Ubaidah sebagai komandan independen bagi pasukannya. Nabi (saw) menasehatkan, ‘Kalian berdua jangan berselisih!’ Anda (wahai Amr) ialah komandan atas pasukan Anda, sementara Abu Ubaidah ialah komandan atas pasukannya sendiri.’

Amr menjawab, *فَأَنَا أَمِيرٌ عَلَيْكَ ، وَإِنَّمَا أَنْتَ مَدَدٌ لِي* ‘Tidak. Saya adalah Amir untuk semuanya karena saya yang dikirim pertama kali sebelumnya.’

Bukannya terlibat lebih jauh dalam perdebatan, Abu Ubaidah (ra) berkata, *يَا عَمْرُو ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَدْ قَالَ لِي ، وَأَنْتَ إِنْ عَصَيْتَنِي أَطَعْتُكَ* : ‘Wahai Amr! Rasulullah (saw) telah menunjuk saya sebagai komandan tersendiri, namun Nabi (saw) berpesan, “Kalian berdua jangan berselisih!” Jika memang Anda tidak mau menurut kepada kata-kata saya, baiklah saya yang akan menaati Anda.’⁴²

Inilah keteladanan agung keelokan beliau dalam bekerjasama dan tidak berdebat lebih lanjut yang memungkinkan munculnya lebih banyak perselisihan. Jadi inilah contoh langkah keputusan yang tepat di tengah situasi yang sulit yaitu melepaskan hak pribadi seseorang demi memperkuat umat Islam. Jenis saling bekerjasama yang luhur ini menjadikan umat Muslim sekarang kuat amat diperlukan oleh umat Muslim saat ini. Hal ini hanya bisa terjadi apabila para pemimpin Islam memiliki cukup bijak untuk saling bekerjasama antara satu dengan lainnya. Semoga demikian.

Selanjutnya terdapat contoh tentang menjalankan pemerintahan dengan adil dan bagaimana cara memenangi hati setiap orang bahkan hingga yang tadinya memusuhi sekalipun, bisa ditemukan pada diri Hadhrat Abu Ubaidah (ra). Ketika Kaisar Romawi mengumpulkan tentara dari seluruh penjuru negerinya

41 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, min Bani Fihri bin malik, Abu Ubaidah bin Jarah, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut 1996

42 Sirah an-Nabawiyah oleh Ibn Hisyam. Perang Dzatus Salasil terjadi pada tahun 8 Hijriyah melawan beberapa suku Arab sekutu Romawi. Para Sahabat terkemuka seperti Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Abu Ubaidah ra ialah termasuk awalin baiat. Mereka sudah hampir 20 tahun mendampingi Nabi saw. Hadhrat Amr bin Ash baru 5 bulan menjadi Muslim. Peristiwa yang terjadi: 1. Hadhrat Amr melarang menyalakan api unggun pada malam hari; 2. Istirahat pada siang hari dan berjalan pada malam hari; 3. Hadhrat Abu Bakr ra melarang Hadhrat Umar ra yang geram dan hendak menegur Hadhrat Amr; 4. Hadhrat Abu Bakr menyampaikan, Hadhrat Amr bin Al-Ash adalah orang pilihan Nabi saw. Ia ahli strategi dan teknik peperangan serta mengenal daerah itu; 5. Hikmah perintahnya ialah menjaga stamina pasukan tetap segar, tidak dilemahkan rasa haus dan panasnya matahari dan menyembunyikan jumlah dan gerak pasukan di malam hari dari intaian musuh; 6. Ekspedisi sukses dan pasukan Muslim berhasil memukul mundur musuh.

dan mengirim mereka guna menghadapi umat Islam, saat itu Abu Ubaidah (ra) adalah panglima semua pasukan.

Beliau mengirimi surat permohonan bantuan kepada pasukan Muslim yang berada di berbagai wilayah yang luas dan sedang memerintah umat Kristen. Kaisar Romawi lalu mengirim pasukan besar lainnya. Hadhrat Abu Ubaidah terlebih dahulu berkonsultasi dengan para Jendralnya lalu memutuskan mengambil langkah strategis untuk sementara waktu meninggalkan beberapa kota dan wilayah yang sudah ditaklukan umat Islam.

Mereka telah menerima pajak dari penduduk setempat yang semuanya non-Muslim, namun Hadhrat Abu Ubaidah (ra) mengembalikan semua penerimaan pajak tersebut kepada mereka yang jumlahnya ratusan ribu sambil berkata: “Karena kini kami sudah tidak mampu lagi melindungi kalian dan tidak dapat memenuhi hak-hak kalian, maka kami kembalikan seluruh jumlah pajak yang telah kami terima dari kalian.”⁴³

Keadilan dan pengembalian akan kepercayaan tersebut membawa pengaruh besar kepada orang-orang non-Muslim itu sehingga semua orang Kristen di kalangan penduduk setempat melepas kepergian orang-orang Islam sembari menangis, dan memanjatkan doa dengan sepenuh hati agar Allah *Ta’ala* segera membawa mereka kembali dengan segera.

Inilah orang-orang yang karena hasil dari hidup bersama dengan Rasulullah (saw), telah menegakan standar kejujuran dan keadilan mereka sedemikian rupa, yang mana tidak pernah dibayangkan sebelumnya, bahkan sampai detik ini tidak ada seorang pun yang bisa melakukannya.

Hari ini guna menjamin terciptanya perdamaian di dunia tidak dapat diraih tanpa melalui keadilan, kejujuran dan pemenuhan hak-hak dengan adil. Namun hal ini tidak dapat ditegakan oleh pemerintahan yang lebih kuat dengan memaksa pemerintahan yang lemah agar bertindak sesuai dengan tuntutan mereka dan mengancam mengambil tindakan jika tidak melaksanakannya. Begitupun hal ini tidak bisa ditegakan di banyak negara Muslim, dimana mereka memungut pajak dari masyarakat luas, namun bukannya dibelanjakan untuk kepentingan rakyatnya, sebaliknya kebanyakan para pemimpinnya memenuhi bank-bank mereka dengan uang tersebut. Padahal mereka mengangkat semboyan cinta Rasulullah (saw) dan para sahabatnya.

Selanjutnya ada Hadhrat ‘Abbas (عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*, yang merupakan paman Rasulullah (saw) dari pihak ayah beliau. Hadhrat Abbas terkenal karena kemurahan hatinya (dermawan) dan menyambung tali silaturahmi. Rasulullah (saw) bersabda, هَذَا عَمَّ نَبِيِّكُمْ ، أَجُودُ قَرِيْشٍ ، وَأَوْصَلُهَا كَفًا ، “Inilah paman Nabi kalian (Abbas). Beliau yang paling baik hati dan murah hati diantara

43 Kitab Futuhul Buldan h. 87-88, bab yaum al-Yarmuk, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2000. Penulis kitab ini, Ahmad Ibn Yahya al-Baladhuri, wafat antara 278-279 H/892 M, beliau orang Persia dan tinggal di Baghdad. ما ردا على أهل حمص ، ولما جمع هرقل للمسلمين الجموع وبلغ المسلمين إقبالهم إليهم لوقعة اليرموك، ردا على أهل حمص ما كانوا أخذوا منهم من الخراج، وقالوا شغلنا عن نصرتكم والدفع عنكم فأنتم على أمركم..
; "لما جمع هرقل للمسلمين الجموع وبلغ المسلمين إقبالهم إليهم لوقعة اليرموك، ردا على أهل حمص ما كانوا أخذوا منهم من الخراج، وقالوا شغلنا عن نصرتكم والدفع عنكم فأنتم على أمركم..
، ولندفع جند هرقل عن المدينة مع عاملكم، أحب إلينا مما كنا فيه من الظلم والغشم، ولندفع جند هرقل عن المدينة مع عاملكم،
Saat perpisahan dengan penduduk Himsh yang Kristen dan Yahudi, Abu Ubaidah memerintahkan pasukan Muslim untuk mengembalikan pajak hasil pungutan dari penduduk karena tidak bisa melindungi mereka. Namun, penduduk Himsh menjawab, “Kami lebih menyukai pemerintahan dan keadilan kalian. Jauh lebih baik daripada keadaan sebelumnya dibawah Romawi yang penuh penindasan dan tirani. Dengan bantuan perwira anda, kami dapat memukul mundur pasukan Heraklius.” Peristiwa diatas terjadi pada 15 H (636) di masa Khalifah Umar ra. Dalam serangkaian perang dengan Romawi, saat itu pasukan Islam menguasai Himsh (Homs), Damaskus dan Urdun setelah sebelumnya menaklukkan kota-kota lainnya. Heraklius, Kaisar Romawi mengumpulkan para panglimanya dan pasukan yang sangat banyak, melebihi 200.000 orang di Antiokia. Mereka hendak melibas satu per satu pasukan Islam yang jumlahnya jauh lebih kecil dan tersebar di beberapa wilayah. Niat Heraklius tercium oleh Panglima Muslim lewat kabar dari para informan, termasuk dari informan Kristen dan Yahudi yang memihak pasukan Muslim. Setelah bermusyawarah dengan para panglimanya, Panglima Abu Ubaidah ibn Jarrah bersepakat agar seluruh pasukan Islam di berbagai wilayah, termasuk yang berada di Himsh agar pindah ke Yarmuk yang lebih strategis. Jumlah total pasukan Islam sekitar 40.000 orang berkumpul dan menyatukan diri di sana. Yarmuk juga jalur lewatnya pasukan bantuan dari Madinah. Sebagian tentara Muslim ada yang membawa keluarganya tinggal di wilayah itu. Kaum ibu/wanita Muslim ikut terlibat di garis belakang bidang pengobatan, konsumsi, air, motivator bahkan beberapa kali juga terpaksa berperang atau bertarung. Sementara kaum wanita dan anak-anak yang tidak bisa berperang diungsikan ke perbukitan yang sulit dijangkau tentara Romawi.

orang-orang Quraisy.⁴⁴ Mendengar hal itu, Hadhrat Abbas bin Abdul Muthalib pun membebaskan 70 budak. Inilah standar kemurahan hati orang-orang itu.

Selanjutnya ada **Hadhrat Ja'far bin Abi Thalib (جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ) radhiyAllahu Ta'ala 'anhu**, sepupu Rasulullah (saw) dari pihak ayah, dan kakak kandung Hadhrat Ali bin Abi Thalib (ra). Beliau beruntung menerima Islam di masa permulaan Islam, dan akibat dari keadaan sulit di Makkah saat itu, beliau pun hijrah ke Habsyah (Abyssinia). Setelah orang-orang Makkah mengetahui hal itu, mereka mengirim utusan terdiri dari orang-orang terkemuka mereka lalu mendatangi tokoh-tokoh dan para pejabat kerajaan Habsyah semari menghadiahkan mereka banyak bingkisan berharga. Mereka berkata, “Beberapa pemuda kami telah datang ke negeri Anda dengan meninggalkan agama mereka sebelumnya dan juga tidak bergabung dengan agama Anda. Mereka memeluk agama baru.”

Dengan melalui orang-orang terkemuka Habsyah dan menghadiahkan mereka banyak bingkisan berharga, para delegasi terhormat Quraisy tersebut ingin mendapat rekomendasi dan diantar untuk menghadap Raja Habsyah. Untuk mengembalikan orang-orang yang baru memeluk Islam tersebut. Mereka pun menyiapkan hadiah-hadiah yang banyak untuk sang Raja. Mereka dapat berjumpa dengannya dan mempersembahkan hadiah-hadiah tersebut.

Setelah mendengarkan delegasi Quraisy itu, sang Raja pun menyuruh memanggil orang-orang Islam ke istananya. Lalu, ia bertanya kepada mereka, **مَا هَذَا الدِّينُ الَّذِي فَارَقْتُمْ فِيهِ قَوْمَكُمْ وَلَمْ تَدْخُلُوا فِي دِينِي وَلَا فِي دِينِ أَحَدٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَمِ** “Agama macam apakah ini yang menyebabkan kalian meninggalkan keyakinan kalian yang lama dan juga kenapa kalian tidak menerima keyakinan dari bangsa-bangsa lain (keyakinan yang kami miliki yaitu Kristen)?”

Pada kesempatan tersebut, Hadhrat Ja'far (ra) yang mewakili umat Islam [sebagai juru bicara] berkata, **أَيُّهَا الْمَلِكُ كُنَّا قَوْمًا أَهْلَ جَاهِلِيَّةٍ نَعْبُدُ الْأَصْنَامَ وَنَأْكُلُ الْمَيْتَةَ وَنَأْتِي الْفَوَاحِشَ وَنَقْطَعُ الْأَرْحَامَ وَنُسِيئُ الْجَوَارِيَ نَأْكُلُ الْقَوِيَّ مِنْهَا**, “Wahai yang mulia Raja! Kami adalah orang-orang bodoh. Kami biasa menyembah berhala, biasa memakan bangkai, dan umumnya kami berlaku kasar serta menganiaya keluarga kami, dan seseorang yang kuat diantara kami akan menindas orang yang lebih lemah.

فَكُنَّا عَلَى ذَلِكَ حَتَّى بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْنَا رَسُولًا مِّنَّا نَعْرِفُ نَسَبَهُ وَصِدْقَهُ وَأَمَانَتَهُ وَعَفَافَهُ فَذَعَانَا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى لِنُوحِدَهُ وَنَعْبُدَهُ وَنَخْلَعُ مَا كُنَّا نَعْبُدُ نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِنْ دُونِهِ مِنَ الْحِجَارَةِ وَالْأَوْثَانِ Di tengah keadaan seperti itu, Allah Ta'ala mengangkat seorang Rasul dari antara kami, seseorang yang terhormat, jujur, terpercaya, bersih dan kemuliaan keluarganya telah diakui dengan baik. Ia menyeru kami agar menyembah satu Tuhan. Beliau mengajarkan kami untuk tidak menyekutukan apapun dengan Tuhan dan juga tidak menyembah berhala.

وَأَمَرَ بِصِدْقِ الْحَدِيثِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَصِلَةِ الرَّحِمِ وَحُسْنِ الْجَوَارِ وَالْكَفِّ عَنِ الْمَحَارِمِ وَالِدِمَاءِ وَنَهَانَا عَنِ الْفَوَاحِشِ وَقَوْلِ الزُّورِ وَأَكْلِ Beliau mengajarkan kami untuk senantiasa jujur, dapat dipercaya, baik hati, memperlakukan tetangga dengan baik dan ia melarang kami bertengkar dan menumpahkan darah tanpa alasan. Beliau mengajarkan kami untuk menjauhkan diri dari hal yang tak bermoral, dan melarang kami dari berdusta, merampas hak anak yatim dan menuduh wanita-wanita yang menjaga diri dari dosa.

وَأَمَرْنَا أَنْ نَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَأَمَرْنَا بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصِّيَامِ قَالَ فَعَدَدَ عَلَيْهِ أُمُورَ الْإِسْلَامِ Beliau memerintahkan kami untuk menyembah Allah saja tanya menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, memerintah shalat, zakat, puasa dan juga hal-hal terkait Islam.

فَصَدَّقْنَاهُ وَأَمَّنَّا بِهِ وَاتَّبَعْنَاهُ عَلَى مَا جَاءَ بِهِ فَعَبَدْنَا اللَّهَ وَحْدَهُ فَلَمْ نُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا وَحَرَّمْنَا مَا حَرَّمَ عَلَيْنَا وَأَحَلَّلْنَا مَا أَحَلَّ لَنَا فَعَدَا عَلَيْنَا قَوْمُنَا فَعَدَبُونَا فَفَتَنُونَا عَنْ دِينِنَا لِيُرِدُونَا إِلَى عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ مِنَ عِبَادَةِ اللَّهِ وَأَنْ نَسْتَحِلَّ مَا كُنَّا نَسْتَحِلُّ مِنَ الْخَبَائِثِ Kami membenarkannya, mengimaninya dan bertindak sesuai dengan ajarannya. Kami beribadah kepada Allah Ta'ala saja tanpa menyekutukan dengan sesuatupun. Kami haramkan apa-apa yang beliau haramkan. Kami halalkan apa-apa yang beliau halalkan. Karena hal tersebutlah, bangsa kami berbalik memusuhi kami, mereka menganiaya kami dengan siksaan yang berat dan berusaha mengembalikan kami kepada agama nenek moyang.

وَلَمَّا فَهَرُونَا وَظَلَمُونَا وَشَقُّوا عَلَيْنَا وَحَالُوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ دِينِنَا خَرَجْنَا إِلَى بَلَدِكَ وَاخْتَرْنَاكَ عَلَى مَنْ سِوَاكَ وَرَغَبْنَا فِي جَوَارِكَ وَرَجَوْنَا أَنْ Kemudian ketika perlakuan mereka telah melampaui batas, kami meninggalkan tanah air kami dan mencari perlindungan Anda, karena kami telah mendengar sesuatu yang mulia tentang

باب النبأ من اسمة بكر المعجم الأوسط للطبراني. 44 Mu'jam al-Ausath karya ath-Thabrani, riwayat Sa'ad ibn Abi Waqash.

kebenaran dan keadilan tuan. Wahai yang mulia Raja! Kami harap tidak ada seorang pun yang berlaku aniaya terhadap kami di negeri ini.”

Raja Najasyi begitu terkesan dan berkata, “Bacakan padaku sebagian wahyu yang diturunkan kepada Nabi kalian.” Mendengar permintaan tersebut, Hadhrat Ja’far ra menilawatkan beberapa ayat dari *كهيعص* (surah Maryam) dengan suara yang merdunya sehingga mata Raja Najasyi penuh dengan air mata. Sang Raja berkata, *إِنَّ هَذَا وَالَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى لَيَخْرُجُ مِنْ مِشْكَاةٍ وَاحِدَةٍ* “Demi Allah, tampak sekali kata-kata tersebut dan kata-kata Musa berasal dari sumber yang sama.” Lalu ia berkata kepada para utusan Makkah tersebut bahwa ia tidak akan mengembalikan orang-orang Islam ini kepada mereka, dan orang-orang Islam tersebut bisa tetap tinggal di kerajaannya.

Tatkala keluar dari istana itu, para utusan dari Makkah ini berembuk satu dengan yang lain lalu menyusun rencana untuk memberi tahu Raja pada esok hari bahwa orang-orang Muslim ini tidak percaya Yesus sebagaimana ajaran Kristen dan merendahkan statusnya. Sang Raja kemudian memanggil orang-orang Islam dan bertanya akan pandangan mereka tentang Yesus. Hadhrat Jafar (ra) menjawab, *نَقُولُ فِيهِ الَّذِي جَاءَ بِهِ نَبِيُّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَرُوحُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ الْعَذْرَاءِ الْبَتُولِ* “Kami mengatakan sebagaimana yang Nabi kami bawa bahwa ia (Yesus) adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, ruh-Nya, kalimat-Nya, yang Dia karuniakan kepada Maryam, sang perawan.”

Sang Raja kemudian mengambil jerami dari tanah dan mengatakan, *مَا عَدَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ مَا قُلْتُ هَذَا الْغُودَ* “Perbedaan antara saya dengan apa yang Anda (Jafar) katakan tidak lebih lebar dari sehelai daun jerami ini [mengenai status Yesus sebagaimana apa yang baru saja Anda gambarkan].” Selanjutnya ia mengatakan kepada kaum Muslim bahwa mereka aman dan memiliki kebebasan di kerajaannya.⁴⁵

Karena kebijaksanaan, pemahaman dan pengetahuan Hadhrat Ja’far-lah, orang-orang Muslim diijinkan untuk tinggal dengan aman di sana.

Sahabat yang lainnya adalah **Hadhrat Mush’ab bin Umair (مصعب بن عمير) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu**. Ibu beliau adalah orang yang kaya-raya. Mereka sangat kaya. Mush’ab bin Umair sendiri dibesarkan dengan kemewahan, berpakaian mewah dan memiliki wajah yang tampan.⁴⁶

Sa’d bin Abi Waqqash ra berkata, “Saya telah melihat Mush’ab pada masa kemewahannya dan setelah keislamannya juga. Ia banyak menerima penderitaan di jalan Allah. [Ia banyak disiksa oleh keluarganya seizin ibunya] Dahulu [saat belum Islam dan bersama orang tuanya], ia adalah pemuda yang bergelimang dalam kemewahan. Sekarang saya melihatnya berjuang dengan sungguh-sungguh di jalan Islam hingga saya pernah melihat kulitnya kering bersisik seperti sisik ular (pecah-pecah mengelupas)... [bajunya usang, sampai-sampai kami menawarinya pelana kami agar kami memboncengnya karena ia terlihat lemas.]”⁴⁷

Suatu hari, para Shahabat duduk-duduk bersama Rasulullah (saw) di masjid. Lalu muncullah Mush’ab bin Umair dengan mengenakan kain burdah yang kasar dan memiliki tambalan. Ketika Rasulullah (saw) melihatnya, beliau pun menangis teringat akan kenikmatan yang ia dapatkan dahulu (sebelum memeluk Islam) dibandingkan dengan keadaannya sekarang. Para Shahabat menundukkan kepala juga karena mereka semua tahu dan menyaksikan sendiri keadaan Hadhrat Mush’ab saat dulu masih kaya raya dan penuh kenyamanan. Sekarang kondisinya begitu melarat dan para Shahabat pun dalam kondisi yang sama-sama lemah untuk menolongnya. Lalu ia mendekat dan mengucapkan salam. Nabi (saw) dan mereka menjawab salamnya dengan penuh kecintaan dan sepenuh hati.

Lalu Nabi (saw) menghiburnya dengan bersabda, “Segala pujian milik Allah, semoga orang-orang yang berusaha memperoleh harta benda duniawi dikabulkan. Saya dulu telah melihat Mush’ab saat ketika tidak ada seorangpun yang lebih kaya daripada dia di Mekkah. Ia merupakan anak kesayangan orangtuanya, ia menikmati semua jenis makanan dan minuman yang terbaik. Namun, kecintaannya kepada

45 Kitab Sirah, Ar-Raudh al-Anf (الروض الأنف), Hijrah ke tanah Habsyah (ذكر الهجرة الأولى إلى أرض الحبشة), dialog Najasyi dan kaum Muhajirin dengan juru bicara Ja’far (حوار بين النجاشي وبين المهاجرين); Juga tercantum dalam *إسلام النجاشي الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح لابن تيمية* « فصل من أدلة عموم رسالة النبي صلى الله عليه وسلم »

46 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, Mush’ab bin Umair, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut 1996

47 Asadul Ghabah fi ma’rifatish shaahabah, Mush’ab bin Umair ra, Darul Fikr, Beirut, 2003

Rasul Allah membawanya kepada keadaan yang sekarang ini, dan ia mengorbankan semuanya demi meraih ridha Allah *Ta'ala* sehingga Allah *Ta'ala* pun menanamkan nur di wajahnya.”⁴⁸

Hadhrat Mush'ab bin Umair (ra) mempunyai kapabilitas (kemampuan) dalam hal Tabligh dan Dakwah. Ia sangat pandai menyampaikan Tabligh dan melakukannya dengan penuh kecintaan dan persahabatan. Dalam berdakwah, beliau sering mengucapkan kata-kata, “Bagaimana kiranya kalau Anda duduk dan mendengar (apa yang hendak saya sampaikan)? Jika Anda ridha dengan apa yang saya ucapkan, maka terimalah. Jika Anda membencinya, maka saya akan pergi [Anda boleh tinggalkan].” Dengan cara seperti inilah beliau menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat yang tinggal di Madinah, dan lewat ceramah beliau banyak orang menerima Islam.

Selanjutnya, **Hadhrat Sa'd Bin Rabi'** (سعد بن الربيع) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* yang merupakan sahabat dari kaum Anshar. Setelah hijrah ke Madinah, saat Rasulullah (saw) mengadakan program **Muwakhat** (yaitu sebuah ikatan persaudaraan antara para Muhajirin dan para Anshar), Rasulullah (saw) menunjuk Abdurrahman bin Auf sebagai saudaranya. Hadhrat Sa'ad bin Rabi' (ra) membawa saudara laki-laki yang baru diangkat tersebut ke rumahnya dan memperlakukannya dengan baik serta mengatakan, “Saya ingin memperkuat persaudaraan kita ini. Saya ingin menyerahkan setengah yang saya miliki untuk engkau. Saya juga mempunyai dua istri. Maka lihatlah mana yang engkau sukai dan pilihlah, agar saya bisa menceraikannya. Jika masa iddahnya sudah habis, nikahilah ia.”⁴⁹

Hadhrat Abdurrahman bin Auf menjawab, *بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، وَلَكِنْ دُلَّنِي عَلَى السُّوقِ*, ‘BarakaLlahu laka fi ahlika wa maalika’, “Ungkapan anda benar-benar sesuai dengan kebesaran iman anda, semoga kekayaan, properti dan istri-istri anda menjadi keberkatan bagi anda, semoga Allah melimpahkan keberkatan atas itu semua. Saya adalah seorang pedagang dan mampu berusaha dengan kekuatan saya sendiri, jadi beritahu saya arah ke pasar. Saya sangat berterimakasih atas ketulusan hati anda.” Dengan cara seperti itu Hadhrat Abdurrahman bin Auf memulai bisnisnya, dan beliau menjadi salah satu dari para pedagang terkaya yang menghasilkan pendapatan hingga jutaan.

Hadhrat Sa'ad Bin Rabi' (ra) pun ikut serta dalam perang Uhud dan syahid di dalamnya. Hadhrat Ubay bin Ka'ab ra (seorang dari kalangan Anshar) diminta Nabi (saw) mencari keberadaan Sa'd bin Rabi' kala itu. Hadhrat Ubay menceritakan, “Saya melihatnya telah roboh oleh musuh. Saya memanggilnya. Setelah sampai ke tempatnya, saya temukan ia telah tergeletak di suatu tempat dan menderita luka parah. Saya katakan padanya, ‘Nabi (saw) yang mengirim saya mencari engkau. Beliau menanyakan keadaan engkau dan mengirim salam kepada engkau.’

Beliau mengirim pesan terakhir kepada Hadhrat Rasulullah (saw), ‘Sampaikan salam saya kepada Nabi saw. Kabarkan kepada beliau bahwa tombak-tombak dan anak-anak panah telah banyak melukai saya. Saya tidak melihat bahwa saya akan hidup. Katakan kepada beliau, *جَزَاكَ اللهُ عَنِّي خَيْرَ مَا جَزَى نَبِيًّا عَنِّي*, وَأَبْلُغْ قَوْمَكَ مِنِّي السَّلَامَ،” “Wahai Rasul Allah! Meskipun banyak Nabi yang telah berlalu dan mereka senang dengan umatnya, semoga Allah menjadikan Anda sangat ridha dengan kami.”

Beliau pun menyampaikan pesan kepada umat Islam, *إِنَّهُ لَا عُذْرَ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ إِنْ خُلِصَ إِلَى نَبِيِّكُمْ وَمِنْكُمْ عَيْنٌ* “Selama Rasulullah (saw) berada diantara kalian, adalah tugas kalian untuk menjaga beliau. Ingatlah selalu, selama masih ada dari kalian yang hidup, lalu kalian gagal menjaga beliau maka Allah

48 Kanzul ‘Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Mush'ab bin Umair ra, no. Hadits 37495, Muassasah ar-Risalah, 1985; Hakim No. 6640; Jami' at-Tirmidzi No. 2476.

49 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu', bab ma jaa-a fi qaulillahi 'azza wa jalla, 2049; Abdurrahman bin Auf, sahabat Rasulullah yang hijrah dari Makkah ke Madinah tanpa membawa apapun. Sama seperti beberapa sahabat lainnya; Bilal dengan Abu Ruwaihah, Abu Bakar dengan Kharija bin Zaid, Umar dengan Itsban bin Malik, maka Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan (taakhi) dengan Sa'ad bin Rabi' oleh Rasulullah. Di awal kedatangannya di Madinah, Rasulullah mempersaudarakan kaum Anshar dengan kaum Muhajirin. Persaudaraan itu dilakukan tanpa melihat apakah mereka itu kaya atau miskin, tua atau muda. Ketika tiba di Madinah dan dipersaudarakan dengan Abdurrahman bin Auf, Sa'ad menawarkan harta yang dimilikinya itu kepada Abdurrahman. Sa'ad berkata kepada Abdurrahman, “Sesungguhnya aku adalah orang yang terbanyak hartanya di kalangan Anshar. Ambillah separuh hartaku itu menjadi dua. Aku juga mempunyai dua istri. Maka lihatlah mana yang engkau pilih, agar aku bisa menceraikannya. Jika masa iddahnya sudah habis, kawinilah ia.” Abdurrahman menjawab, “Semoga Allah memberkahi bagimu dalam keluarga dan hartamu. Lebih baik tunjukkan saja mana pasar kalian?”

Ta'ala tidak akan menerima alasan apapun di hari kiamat nanti.” Saya pun menyampaikan pesannya dan ia wafat.”⁵⁰

Sahabat Nabi (saw) lainnya, **Hadhrat Usaid bin al-Hudhair** (أسيد بن الحضير) **Al-Anshari radhiyAllahu Ta'ala 'anhu** yang masuk Islam melalui dakwah Hadhrat Mush'ab ibn Umair ra. Beliau ra berbicara mengenai tiga pengalaman tingkat keruhanian, **لَوْ أَنِّي أَكُونُ كَمَا أَكُونُ عَلَى أَحْوَالِ ثَلَاثٍ مِنْ أَحْوَالِي لَكُنْتُ جِينًا** “Tiga keadaan yang jika saya tetap terus begitu maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga. **Pertama**, tatkala membaca al-Quran dan mendengarkan seseorang melantunkan al-Quran suci yang bila saya memperoleh rasa takjub akan kebesaran Tuhan dan terus demikian, saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga. **وَإِذَا سَمِعْتُ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** **Kedua**, saat Rasulullah (saw) menyampaikan pidato dan nasehat; saya mendengarkannya dengan penuh seksama. Saya setiap saat berusaha menjaga komitmen (janji) atas keadaan yang saya alami saat mendengarkan nasehat tersebut. Bila tetap terus demikian maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga. **وَإِذَا شَهِدْتُ جِنَازَةً وَمَا شَهِدْتُ جِنَازَةً قَطُّ فَحَدَّثْتُ نَفْسِي بِسَوَى مَا هُوَ مَفْعُولٌ بِهَا وَمَا هِيَ صَائِرَةٌ إِلَيْهِ** **Ketiga**, saat saya menghadiri shalat jenazah (pemakaman) seseorang. Saya berpikir itu seakan-akan itu (pemakaman) jenazah saya sendiri lalu saya memeriksa diri saya sendiri. Inilah keadaan yang bila saya tetap terus demikian maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga.”⁵¹

Inilah tanda ketakutan sempurna beliau akan Tuhan, dan inilah keadaan yang membuat manusia takut akan Tuhan dan terus menerus berusaha untuk melakukan perbuatan baik. Kata beliau ra, “Tiga keadaan yang jika saya tetap terus begitu maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga.” Tiga keadaan tersebut tercipta dalam diri beliau. Dalam setiap beliau buktikan sebagai orang yang termasuk penghuni Surga dan termasuk yang meraih ridha Allah. kesempatan senantiasa berzdikir kepada Allah.

Kualitas lainnya dari Usaid bin Hudhair Al-Anshari adalah **kecintaannya yang begitu dalam akan ibadah dan Shalat**. Beliau merupakan Imam masjid di wilayahnya. Meskipun sakit beliau tetap datang ke masjid untuk mengerjakan shalat. Bahkan saat kesulitan berdiri untuk melaksanakan shalat pun, beliau tetap datang ke masjid dan shalat dengan duduk agar tidak kehilangan berkat dari shalat berjamaah.⁵²

Inilah keadaan para Shahabat dan keteladanan yang mereka tampilkan. Beliau berwawasan luas dan biasa memberikan saran dan musyawarah nan cemerlang. Hadhrat Abu Bakr menyaksikan pendapat Hadhrat Usaid, beliau ra bersabda, “Sekarang tidak tepat untuk berselisih.”

Hadhrat Usaid ra mengalami zaman Khalifah Abu Bakr ra dan Khalifah Umar ra. Hadhrat Usaid bin Hudhair Al-Anshari (ra) menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada kedua Khalifah yaitu Hadhrat Abu Bakar (ra) dan Hadhrat Umar (ra). Beliau wafat ketika masa Khalifah Hadhrat Umar ibnu Khattab (ra). Beliau pemimpin kabilah (keluarga besar) Aus dan biasa berkata kepada kabilahnya, “Baik pun ada kabilah lain di Madinah yang berselisih atau tidak berselisih, kita tidak boleh berselisih. Maka dari itu, kita berbaiat kepada Abu Bakr ash-Shiddiq.”⁵³

Kemudian, **ada Shahabat dari kalangan Anshar, yaitu Hadhrat Ubay bin Ka'b** (أبي بن كعب) **radhiyAllahu Ta'ala 'anhu**. Beliau seorang cendikiawan trampil dan dawam melaksanakan shalat lima waktu di belakang Rasulullah (saw). Ubay bin Ka'ab ra, suatu ketika, saat Rasulullah (saw) shalat shubuh, beliau bertanya, "Apakah kalian menyaksikan bahwa si Fulan shalat?" Mereka (para sahabat) menjawab, "Tidak." Beliau berkata lagi, "Si Fulan?" Mereka menjawab, "Tidak."

Maka, beliau pun bersabda: **إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ صَلَاةٍ أَنْقَلُ عَلَى الْمُنَافِقِينَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ الْأَخْرَةِ وَصَلَاةِ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لِأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا** Sesungguhnya dua shalat ini (Subuh dan isya') adalah shalat yang berat bagi [bagi yang lemah imannya dan] orang munafik. Sesungguhnya, apabila mereka mengetahui [keberkahan] apa yang

50 Muwatha oleh Imam Malik. (رواه مالك في الموطأ (2/465 - 466 - تحقيق فؤاد عبد الباقي)

51 Hadits Ahmad No.18306; riwayat Aisyah.

52 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, Mush'ab bin Umair, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut 1996

53 Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Usaid bin Hudhair, Darul Fikr, Beirut, 2003. Setelah wafat Nabi Muhammad saw, di Balairiung Banu Saqifah, seorang tokoh Madinah, Sa'ad bin Ubadah dan sebagian penduduk Madinah menginginkan Khalifah berasal dari golongan Anshar (Madinah). Hadhrat Usaid ra ialah salah satu tokoh Anshar yang mendinginkan suasana dan menyebut keutamaan golongan Muhajirin dari Makkah. Ia pula tokoh Anshar pertama yang berbaiat kepada Hadhrat Abu Bakr ra. Saat beliau wafat, Hadhrat Khalifah Umar ra ikut memanggul jenazah beliau.

ada dalam shalat subuh dan isya', maka mereka akan mendatangnya, sekalipun dengan merangkak. "54 Nabi (saw) menekankan pada Shalat Shubuh dan Shalat Isya.

Terdapat juga beberapa hadits yang diriwayatkan Hadhrat Ubay ra tentang memutuskan perkara. Seseorang bertemu dengan Ubay bin Ka'ab dan bertanya, "Saya menemukan **satu cemeti**. Apa yang harus saya lakukan?" Hadhrat Ubay ra menjelaskan, "Di zaman Nabi (saw) saya pernah menemukan bungkusan berisi uang seratus dinar lalu saya menemui Nabi (saw) dengan membawa barang tersebut, maka Beliau berkata: 'Umumkanlah (agar diketahui orang) selama satu tahun.' Maka saya lakukan selama setahun.

Kemudian saya datangi lagi beliau dan beliau berkata: 'Umumkanlah selama satu tahun.' Maka saya lakukan selama setahun lagi. Kemudian saya datangi lagi beliau dan beliau berkata: 'Umumkanlah selama satu tahun.' Maka saya lakukan selama setahun lagi. Kemudian saya temui beliau untuk yang keempat kali lalu beliau berkata: 'Kenalilah jumlah isinya dan bungkusan serta penutupnya, nanti bila ada yang datang sebagai pemiliknya berikanlah namun bila tidak ada yang datang maka nikmatilah.'"⁵⁵ Jadi inilah standar ketakwaan.

Hadhrot Ubay bin Ka'b (ra) suatu kali bertanya kepada Hadhrot Rasulullah (Saw), يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَكْثُرُ الصَّلَاةَ عَلَيْكَ فَمَا أَجْعَلُكَ مِنْ صَلَاتِي؟ 'Wahai Rasulullah, saya hendak memperbanyak shalawat kepadamu, berapa banyakkah saya harus bershalawat kepada Anda?' Rasulullah (saw) menjawab: مَا شِئْتَ 'Berapa saja sekehendakmu.' Saya katakan: الرَّبْعُ 'Seperempat?' Maka Rasulullah (saw) menjawab: فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ، 'Terserah engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah suatu kebaikan bagimu.' Saya katakan: النَّصْفُ 'Setengah?'

Rasulullah (saw) menjawab: مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ 'Terserah engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah sebuah kebaikan bagimu.' Saya katakan: فَالْتَلْتَيْنِ 'Dua pertiga?' Rasulullah (saw) menjawab: مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ 'Terserah engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah sebuah kebaikan bagimu.' Saya katakan: أَجْعَلُكَ صَلَاتِي كُلَّهَا 'Aku akan menjadikan shalawat kepadamu seluruhnya.' Rasulullah (saw) bersabda: إِذَا تَكْفَى هَمَّكَ وَيُعْفِرُ لَكَ ذَنْبَكَ "56 Artinya, "Apabila kamu membaca shalawat di sebagian besar doa-doa mu, maka Allah Ta'ala sendiri yang akan melindungimu dari ketakutan dan kesedihan. Dosa-dosamu akan diampuni dan dalam pandangan Tuhan hal tersebut akan menjadi sarana untuk mengangkat derajatmu."

Hadhrot Ubay bin Ka'b (ra) juga sangat menyintai Al-Qur'an dan sering sekali membacanya. Sifat amanahnya telah mencapai kesempurnaan. Hadhrot Ubay meriwayatkan, "Suatu kali Rasulullah (saw) telah mengutus saya sebagai petugas pengumpul Zakat kepada kabilah Baliy, 'Udzrah, seluruh Bani Sa'ad dan Hudzaim bin Qudla'ah. Maka saya pungut zakat dari mereka semuanya hingga giliran orang yang terakhir dari mereka yang kediamannya paling dekat dengan rumah Rasulullah (saw) di Madinah. Maka selesai ia kumpulkan semua hartanya kepadaku, ternyata aku tidak mendapatkan sesuatu yang bisa saya ambil sebagai zakat kecuali unta betina yang masuk umur dua tahun, kemudian saya sampaikan kepadanya bahwa unta tersebutlah yang saya jadikan sebagai zakat.

Kemudian orang itu berkata, 'Unta itu tidak mengeluarkan susu dan tidak bisa ditunggangi sebagai kendaraan, demi Allah tidak pernah sama sekali Rasulullah (saw) maupun utusannya sebelum Anda memungut zakat dari harta saya, dan saya tidak akan memberikan harta saya kepada Allah Tabaaraka Wa Ta'ala dan Rasul-Nya dengan unta yang tidak mengeluarkan susu dan tidak dapat ditunggangi, tapi ini ada unta yang kekar dan gemuk maka ambillah (sebagai zakat)!'

54 Darimi No.1242; Sunan Abi Daud, Kitab tentang shalat; HR. Ahmad dan An-Nasa'i; Shahih Ibn Khuzaimah bab *dzikr-il-bayan anna ma aksara minal-'adad fis-shalat jama'ah kanatis-shalat af'llal* no. 1476. Lanjutannya, وَإِنْ صَلَاتِكَ مَعَ رَجُلٍ أَرَبِيٍّ مِنْ صَلَاتِكَ وَخَلِكَ، إِنَّ صَلَاتَكَ مَعَ رَجُلَيْنِ أَرَبِيٍّ مِنْ صَلَاتِكَ مَعَ رَجُلٍ، وَمَا كَانَ أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ. "Sungguh shaf yang paling depan itu seperti shaf malaikat. Seandainya kalian tahu keutamaannya pasti kalian akan bersegera mengisinya. Dan sungguh kamu shalat berdua lebih baik daripada kamu shalat sendirian. Kamu shalat bertiga lebih baik daripada kamu shalat berdua. Yang jumlahnya lebih banyak, maka tentu lebih baik lagi."

55 Shahih al-Bukhari.

56 Jaami' at-Tirmidzi bab Shifatul Qiyaamah (VII/129-130 no. 2457

Kemudian saya (Ubay) berkata, ‘Saya [seorang kepercayaan dan datang untuk mengambil amanat.] Saya tidak akan mengambil sesuatu yang mana saya tidak diperintahkan untuk memungutnya, Rasulullah tinggal dekat dengan Anda jika Anda suka menemuinya, tawarkanlah kepada beliau apa yang Anda tawarkan kepada Anda, jika beliau menerima dari Anda maka akan diterima dan jika beliau menolak maka akan ditolak.’

Maka saya melakukannya dan dia keluar bersama saya dengan memmbawa unta yang ditawarkan kepadaku sampai kami tiba menemui Rasulullah saw. Kemudian ia berkata kepada beliau, ‘Wahai Nabi Allah, telah datang utusan Anda kepada saya untuk memungut zakat dari harta saya, demi Allah tidak pernah sama sekali Rasulullah (saw) maupun utusannya sebelum dia yang memungut dari harta saya, maka saya kumpulkan harta saya kepadanya, kemudian dia menganggap zakat yang harus dikeluarkan dari hartaku adalah anak unta betina yang masuk umur dua tahun, padahal unta tersebut tidak mengeluarkan susu dan tidak dapat ditunggangi sebagai kendaraan. Dan saya telah tawarkan kepadanya agar mengambil seekor unta yang kekar dan gemuk namun dia menolak.’

Laki-laki itu lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, inilah untanya, silahkan Anda ambil, saya membawakannya untuk Anda.’ Maka Rasulullah (saw) bersabda kepadanya: ‘Itulah (anak unta betina umur dua tahun) yang wajib bagimu dan jika kamu memberikan tambahan yang lebih baik maka kami menerimanya dan semoga Allah memberi Anda balasan pahala.’ Laki-laki yang mukhlis itu berkata, ‘Inilah wahai Rasulullah saya telah datangkan kepada Anda, terimalah!’

(Ia berharap sekali agar Nabi (saw) menerimanya. Nabi (saw) pun bahagia dengan pengorbanannya.) Maka Rasulullah (saw) memerintahkan untuk menerimanya dan beliau mendoakan keberkahan dalam hartanya."

Hadhrat Ubay bin Ka'ab (ra) adalah seorang yang sangat terpelajar dan memiliki pengetahuan mendalam tentang al-Quran. Majelis-majelis beliau akan senantiasa dipenuhi dengan diskusi-diskusi intelektual yang hebat. Singkatnya beliau memiliki derajat yang tinggi dan istimewa.

Aliran jasa dan karunia dari para sahabat-sahabat yang hebat ini terus berlanjut hingga hari ini, dan kita memetik manfaat dari perkataan mereka. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, “Apa yang ada pada Nabi Muhammad (saw) sehingga membuat para Shahabatnya memperlihatkan kejujuran dan keikhlasan hingga batas ini? Mereka bukan hanya tidak terbebani lagi penyembahan berhala-berhala dan menyembah makhluk, bahkan mencari dunia telah ditarik dari batin mereka sepenuhnya dan mereka mulai menyaksikan Allah. Mereka berkorban di jalan Allah dengan penuh semangat dan seolah-olah setiap orang dari mereka ialah Ibrahim.

Mereka bertindak dengan penuh keikhlasan guna menampakkan keagungan Allah *Ta'ala* secara amal perbuatan tiada tara bandingannya. Mereka telah menerima untuk dibunuh di jalan Allah dengan senang hati. Bahkan, sebagian dari mereka belum pernah meraih martabat kesyahidan dan segera terbetik dalam benak mereka dan seolah-oleh ada kekurangan dalam kejujuran mereka sebagaimana diisyaratkan dalam ayat, *مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا* ‘*Minal mu'miniina rijaalun shadaquu maa 'aahaduullaha 'alaih faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhiru wa maa baddaluu tabdiilaa(n).*’ - ‘Di antara orang-orang beriman itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).’ (Surah al-Ahzaab, 33:24)

Itu artinya, diantara mereka terdapat yang meraih martabat kesyahidan dan diantara mereka terdapat yang menunggunya dengan tak sabar. Sudah seharusnya untuk diperhatikan bahwa bukankah perlengkapan duniawi menyertai mereka seperti orang-orang lain? Bukankan pada mereka terdapat anak-anak yang mereka cintai atau kekerabatan lainnya? Namun, daya tarik ini telah menjadikan mereka lalu mereka mengutamakan agama dibanding segala sesuatu.”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Pertolongan yang diberikan orang-orang beriman dari kalangan kaum Quraisy di Makkah kepada Rasulullah (saw), dengan mengecualikan satu atau dua orang, maka tidak ada seseorang pun dari bangsa lainnya yang seperti mereka bahkan setengahnya pun tidak, pertolongan semacam itu benar-benar menampilkan kekuatan keimanan dan kebijaksanaan mereka.

Suatu ketika tidak ada pedang yang ditarik dari sarungnya, juga tidak ada anak panah yang digunakan, mereka benar-benar dilarang untuk melakukan pertempuran. Senjatanya hanya berupa kekuatan iman dan nur kebijakan rohani mereka. Mereka biasa menghadapi hinaan dan cacian namun mereka tertarik dengan kecintaan memabukkan yang tanpa mereka sadari. Mereka tidak mpedulikan kerugian apa pun. Mereka tidak takut bala bencana.

Apakah sesuatu hal duniawi yang dimiliki oleh Nabi (saw) sehingga mereka menjadi mengingini akan hal itu dengan kehidupan dan harta benda mereka serta memutuskan hubungan lama dan bermanfaat dengan kaumnya? Tidak demikian. Melainkan, Nabi Muhammad (saw) melewati hidup yang lama dalam kesempitan, kesulitan dan kekerasan. Tidak ada satu pun tanda (indikasi) akan adanya sekutu (penolong) dan kekuasaan yang akan mereka dapat untuk mereka cita-citakan di masa mendatang.

Mereka tetap menyertai orang fakir yang papa itu - yang mana sebenarnya beliau (saw) ialah raja agung - dengan kesetiaan, ketulusan, kecintaan dan keasyikan pada zaman ketika tampaknya lelaki pembaharu itu akan terhabisi dalam beberapa hari tertentu. Jangankan lagi bercita-cita akan keberhasilannya di masa mendatang. Hubungan kesetiaan ini ialah akibat kekuatan iman saja yang mana itu menjadikan mereka tertarik untuk berkorban jiwa sebagaimana seorang yang haus tatkala melihat air segar.”⁵⁷

Dalam Sirul-Khilafah, Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda, *اعلموا، رحمكم الله، أن الصحابة كلهم كانوا كجوارح رسول الله وفخر نوع الإنسان، فبعضهم كانوا كالعيون وبعضهم كانوا كالأذان، وبعضهم كالأيدي وبعضهم كالأرجل من رسول الرحمن، وكل ما عملوا من عمل أو جاهدوا من جهد فكانت كلها صادرة بهذه المناسبات، وكانوا يبغون بها مرضاة رب الكائنات رب العالمين.* “Ketahuilah! Semoga Allah merahmati kalian. Para sahabat tersebut layaknya seperti anggota tubuh Rasulullah (saw) dan kebanggaan seluruh umat manusia. Beberapa orang dari mereka seperti mata beliau saw; beberapa lagi seperti telinga, beberapa lagi seperti tangan dan beberapa lagi seperti kaki dari Rasul Yang Maha Pengasih (saw). Apapun yang para sahabat itu lakukan atau upaya apapun yang mereka buat, semuanya dilakukan seperti bagian-bagian tubuh tersebut, dan mereka melakukannya semata-mata demi meraih ridha Tuhan seluruh alam raya ini.”

Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan kita untuk mengikuti jejak bintang-bintang cemerlang ini, sehingga menjadikan kita orang-orang yang mencintai Allah *Ta'ala* Rasul-Nya (saw). Semoga setiap tindakan dan pekerjaan kita dilakukan murni demi Allah *Ta'ala*. [Aamiin]

Setelah shalat saya akan mengimami shalat jenazah ghaib untuk Almarhumah Nyonya Areesha Dephan Thorlar, istri Tn. Fahim Dephan Tholar dari Belanda, yang baru beberapa lama ini menetap di Benin. Ia wafat pada tanggal 11 Desember di Benin karena gagal jantung, di usia 62 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*

57 Izalah Auham.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى) ينصره العزيز *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 12 Januari 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .
(آمين)

Berkaitan dengan pengaruh *quwwat Qudusiyyah* (kekuatan kesucian keruhanian) Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw), Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* (as) bersabda: **“Keyakinan saya ialah tidak ada seorang pun dari para Nabi yang pernah dianugerahi *quwwat Qudusiyyah* sebagaimana yang diberikan kepada Nabi Muhammad (saw). Inilah rahasia dibalik kemajuan Islam bahwa Nabi (saw) memiliki daya tarik yang luar biasa besarnya.** Bahkan ucapan beliau memberikan pengaruh yang sedemikian rupa, sehingga siapapun yang mendengarkannya akan terpicat dengan penuh kecintaan. Orang-orang yang tertarik dengan beliau menjadi benar-benar disucikan.”

Beliau as juga bersabda mengenai **perubahan-perubahan yang diadakan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) terhadap para Sahabatnya**, “Saat kita mempelajari para Sahabat Nabi Muhammad saw, tidak kita temukan satu pun di kalangan mereka yang berdusta. Tidak ditemukan dalam gambaran tentang mereka selain *nuur* (cahaya). Padahal kalau kita pelajari keadaan bangsa Arab yang mula-mula akan kita temukan bahwa mereka telah jatuh sekali.

Mereka begitu terpusat pada keberhalaan, berani memakan harta para yatim dan terlibat dalam setiap jenis perbuatan buruk. Mereka hidup seperti perampok dan pencuri; artinya mereka tenggelam dalam kenajisan pada titik puncaknya dari ujung kepala hingga ujung kaki.”

Namun, **Nabi Muhammad (saw) menciptakan *inqilaab* (perubahan) sedemikian rupa yang tidak dapat kita temukan bandingan pemandangannya pada umat-umat lain.** Pada kesempatan lain Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Mukjizat Rasulullah (saw) yang ini begitu hebatnya sehingga itu saja cukup untuk membuka mata dunia.”

Hadhrot Masih Mau'ud (as) selanjutnya bersabda: **“Mereformasi satu orang saja adalah hal yang sulit. (amat sulit untuk mengubah bahkan satu orang sekalipun). Namun dalam hal ini, Nabi (saw) mempersiapkan sebuah bangsa**, yang memperlihatkan contoh keimanan dan ketulusan sedemikian rupa sehingga demi kebenaran yang mereka pilih dengan ikhlas, mereka rela membiarkan diri disembelih layaknya seekor domba. Memang benar bahwa mereka tidak lagi menjadi manusia-manusia bumi bahkan Nabi (saw) menjadikan mereka manusia-manusia Langit dengan ajaran, bimbingan dan nasehat beliau (saw) serta menciptakan dalam diri mereka sifat-sifat kudus (suci). Inilah keteladanan yang layak untuk dicontoh yang Islam persembahkan bagi dunia dan hal ini karena reformasi dan bimbingan tersebut sehingga Allah Ta'ala, melalui nubuatan, telah menamai 'Muhammad' kepada Nabi (saw). Melalui nama tersebut, beliau dipuji di dunia ini karena beliau memenuhi dunia ini dengan kedamaian, kerukunan, akhlak mulia dan perbaikan.”⁵⁸

Bahkan hingga hari ini, kita melihat orang-orang yang berpikiran adil mau tidak mau *terpaksa* mengakuinya, bahwa **Rasulullah (saw) datang kepada kaum yang sedemikian rupa keadaannya tenggelam dalam kejahilan, kekerasan dan kekotoran, lalu merubahnya menjadi orang-orang yang *muta'allim* (terpelajar) dan *rabbani* (bertuhan).**

58 Malfuzhat, jilid 3, h. 84-86, edisi 1985, terbitan UK.

Beberapa tahun yang lalu, seorang cendekiawan Yahudi datang bertemu saya (Hudhur atba) dan menceritakan, “Meskipun sebagai seorang Yahudi terlarang memasuki Masjidil Aqsa (di Yerusalem), saya pergi ke sana, mengunjungi dan menyaksikan semua di sana.”

Rincian kisahnya cukup panjang. Ringkasnya, ia berkata, “Penanggung jawab di Masjid itu urusan kunjungan luar beberapa kali menampakkan keraguannya saya seorang Muslim. Tiap kali saya bicarakan hal-hal yang menampakkan saya seorang Muslim. Bahkan, saya mengucapkan kalimah Syahadat guna memuaskannya bahwa saya Muslim. Saya berkata, ‘*La Ilaaha ilallah* [tiada Tuhan selain Allah] *Muhammadur Rasulallah* [Muhammad adalah Utusan Allah].’

Pendeknya, ketika kunjungan ke Masjid itu telah habis waktunya, pengurus Masjid itu berkata kepada saya, ‘Meskipun Anda mengucapkan dua kalimah Syahadat tapi saya masih belum yakin akan keislaman Anda. Anda telah selesai mengunjungi Masjid, saya harap Anda menyampaikan fakta yang sebenarnya.’

Saya jawab, ‘Anda benar. Saya memang bukan seorang Muslim. Saya seorang Yahudi. Perihal mengucapkan *Syahadat La Ilaaha illaLlah*, memang saya percaya dengan *La Ilaaha illaLlah* tidak ada sesuatu pun yang layak disembah kecuali Allah, karena saya seorang *monotheist*.

Perihal saya mengucapkan *Syahadat Muhammadur Rasulallah* [Muhammad adalah Utusan Allah], saya juga yakin Muhammad adalah Utusan Allah. Saya paham sekali sejarah bangsa Arab. Saya mengetahui keadaan bangsa Arab saat pengutusan Nabi Muhammad saw. Tidak ada satu pun pemimpin duniawi yang mampu mengubah keadaan-keadaan yang mana bangsa Arab biasa hidup sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. Tidak ada seorang manusia pun yang dapat memperbaiki keadaan-keadaan mereka dengan kemampuannya sendiri. Hanya seorang Nabi-lah yang dapat mereformasi dan menyadarkan kembali sebuah bangsa dari kerusakan moral yang sedemikian parah. Oleh karena itu, terlepas dari beriman dan tidaknya saya kepada Muhammad (saw), saya menganggap beliau seorang Nabi yang diutus oleh Tuhan.”

Ringkasnya, seorang duniawi saja mengakui revolusi agung yang diadakan oleh Nabi Muhammad saw. Orang-orang berpikiran adil yang melihat perubahan luar biasa yang terjadi pada para Sahabat Nabi (saw) dengan kekuatan kesucian Nabi Muhammad (saw) mau tidak mau terpaksa mengakui Nabi Muhammad (saw) benar-benar Rasul dari Allah.

Berkenaan dengan para sahabat *Rasulullah (saw)*, kedudukan mereka dan perubahan luar biasa pada diri mereka, Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda dalam satu kesempatan, ”Perhatikanlah pemandangan para Sahabat Nabi Muhammad saw. Keteladanan para sahabat nan mulia bagaikan keteladanan semua Nabi. Allah Ta’ala hanya suka akan amal perbuatan saja. Mereka siap mengorbankan jiwanya demi agama layaknya domba-domba yang siap untuk disembelih. Perumpamaan mereka ialah seperti bangunan megah kenabian yang berlangsung dari Adam ‘*alaihis salaam* (bentuk, gambaran, kedudukan dan corak kenabian ada sejak zaman Adam) namun tidak kurang dipahami keagungannya.

Tapi, para Sahabat memperlihatkannya secara cemerlang dan menjelaskan apa yang disebut kejujuran dan kesetiaan. Kehidupan mereka jauh dari setiap jenis sarana kenyamanan. Mereka hidup dari sarana-sarana itu dengan menjaga jarak. Golongan para sahabat adalah orang-orang yang menakutkan. Mereka patut dihormati dan diikuti.

Qalbu mereka dipenuhi dengan keimanan dan keyakinan. Ketika (seseorang dianugerahi) keyakinan, maka pada tahap awal ia secara bertahap memiliki hasrat untuk mengorbankan harta kekayaannya. Setelah itu, ketika keimanannya meningkat, orang yang dipenuhi keyakinan tersebut bersedia juga mengorbankan hidupnya demi Allah *Ta’ala*.”⁵⁹

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda mengenai keunggulan para Sahabat, “**Satu ayat saja telah cukup sebagai bukti kebenaran para sahabat ra bahwa mereka telah membuat revolusi-revolusi besar dalam diri mereka. Itu ialah ayat** *رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ* ” (Orang-orang) yang perniagaan dan jual beli tidak membuat mereka lalai dari mengingat Allah...’ (Surah an-Nuur; 24:38) Orang-orang Inggris (Barat) pun mengakui

59 Malfuzhat, jilid 5, h. 42, edisi 1985, terbitan UK.

capaian-capaian dalam bandingan para Sahabat itu adalah hal yang sukar. Keberanian ala tanah sahara dan keperwiraan mereka yang agung menimbulkan ketakjuban...⁶⁰

Beliau as bersabda, “Orang-orang beriman memperoleh kesempurnaan yang cukup dalam kecintaan kepada Allah Ta’ala sampai-sampai sebanyak apapun kesibukan dan keadaan mereka tidak dapat menggoyahkan keimanan mereka.”⁶¹

Hadhrat Masih Mau’ud (as) lebih jauh bersabda, “Ingatlah bahwa para hamba sejati Allah Ta’ala adalah orang-orang yang mengenai mereka Allah berfirman: *رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ* (*Orang-orang*) yang **perniagaan dan jual beli tidak membuat mereka lalai dari mengingat Allah**. Yaitu ketika *qalbu* seseorang membangun hubungan dan kecintaan sejati dengan Allah, ia tidak akan dapat memisahkan dirinya daripada-Nya.

Keadaan yang semacam itu mudah dipahami dengan analogi berikut ini yaitu ketika anak seseorang sakit, ia boleh jadi pergi untuk melaksanakan pekerjaan sehari-hari, namun hatinya tetap tertuju kepada anaknya tersebut. **Demikian pula, orang-orang yang menciptakan hubungan dan kecintaan sejati dengan Allah, tidak akan dapat melupakan Allah meski dalam situasi apapun....**”⁶²

Jadi, para sahabat nan mulia, *ridhwanuLlahu ‘alaihim* (semoga ridha Allah atas mereka), telah membangun hubungan sejati dengan Allah Ta’ala dan kecintaan yang sedemikian rupa, sehingga mustahil menanyakan apakah mereka lalai terhadap Allah atau ragu-ragu untuk melakukan pengorbanan apapun. **Ada banyak sekali contoh *semacam itu* yang terkait dengan para sahabat tersebut.**

Ada kisah berkenaan Hadhrat Khabab bin Al-Arat (خَبَابُ بْنُ الْأَرَاتِ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*, bahwa ketika menjelang masa ajalnya, beliau begitu takut kepada Allah Ta’ala. [Meskipun telah berkorban besar sekali demi agama serta menerima penderitaan yang luar biasa, beliau amat cemas mengharap akhir yang baik.] Sampai-sampai beliau minta diperlihatkan kain kafannya. Setelah melihat kain kafan itu dan bagi beliau itu begitu mewah dan berlebihan maka beliau berkata sembari mencucurkan air mata, *انظروا هذا كفني، لَكِنَّ حَمْرَةَ لَمْ يُوَجَدْ لَهُ كَفَنٌ إِلَّا بُرْدَةٌ مَلْحَاءٌ إِذَا جُعِلَتْ عَلَى رَأْسِهِ قَلَصَتْ عَن قَدَمَيْهِ وَإِذَا جُعِلَتْ عَلَى قَدَمَيْهِ انْظُرُوا* “Perhatikanlah kain kafan saya. Sungguh, Hamzah [paman Nabi (saw) yang syahid di perang Uhud] tidak mendapatkan kain kafan melainkan kain burdah (kain selimut) yang jika digunakan menutupi kepala, kakinya akan tersingkap dan jika digunakan untuk menutupi kaki maka kepalanya akan tersingkap, sehingga kepalanya yg ditutup sementara kakinya ditutupi dengan rerumputan idzhir sesuai petunjuk dari Nabi saw.”⁶³

Beliau ra juga mengatakan dengan penuh rasa *khasyyat* (takut akan Allah), *وَلَقَدْ رَأَيْتَنِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى* “Semasa saya bersama Rasulullah (saw) saya sama sekali tidak memiliki apa-apa bahkan untuk satu dinar atau satu dirham sekali pun. Akan tetapi kini, karena karunia Allah Ta’ala dan penerimaan Dia atas pengorbanan ini serta buah keberkatan Rasulullah (saw) juga, Allah Ta’ala menganugerahi saya dengan kekayaan yang melimpah ruah sehingga kotak yang ada di sudut rumah saya berisi 40 ribu dirham.”⁶⁴

Kemudian, beliau ra berkata, “Allah Ta’ala menganugerahi saya dengan begitu banyak *harta* sehingga saya takut sekali bahwa jangan-jangan Allah Ta’ala hanya mengganjar amal perbuatan saya di dunia ini saja, sementara di akhirat nanti saya kehilangan ganjaran itu sama sekali.”

Tatkala **Hadhrat Khabab** ra tengah sakit dan tampaknya dekat sakaratul maut, para tamu yang menjenguknya berkata kepadanya, *أَبَشْرُ يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، إِخْوَانُكَ تَقْدِمُ عَلَيْهِمْ غَدًا* “Berbahagialah, wahai Abu Abdullah karena engkau akan menjumpai shahabat-shahabatmu besok (yaitu para Sahabat agung).”

Khabbab pun menjawab sambil menangis, *أَمَّا أَنَا فَمَا لِي إِخْوَانًا* “Tidak ada yang membuat saya khawatir, tetapi kalian telah menyebut saya sebagai saudara bagi para

60 Malfuzhat, jilid 5, h. 304, edisi 1985, terbitan UK.

61 Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain jilid awwal, h. 617, catatan kaki.

62 Malfuzhat, jilid 7, h. 20-21, edisi 1985, terbitan UK.

63 Musnad Ahmad No.25961

64 Dalam riwayat-riwayat sejarah para Sahabat, kotak berisi uang milik Hadhrat Khabbab itu diumumkan tempatnya kepada teman-teman beliau dan mereka dibebaskan mengambil isinya kala memerlukan uang.

Sahabat Nabi yang mana kedudukan mereka amat luhur. Saya tidak tahu apakah saya tepat dinamai sebagai saudara mereka ataukah tidak.”

“Mereka telah berlalu (wafat) mendahului kita dengan membawa semua amal bakti mereka, sebelum mereka mendapatkan ganjaran sedikit pun di dunia sebagaimana yang telah kita peroleh. Sementara kita, kita masih tetap hidup dan mendapat kekayaan dunia, hingga tidak ada tempat untuk menyimpannya lagi kecuali tanah.” Inilah tingkat *khasy-yat* beliau kepada Allah dan ketakwaannya sampai-sampai menganggap diri begitu rendah. Beliau takut akan Allah dan cemas akan ridha-Nya setelah kewafatan. Beliau ra biasa berdoa agar Allah meridhainya.⁶⁵

Pengkhidmatan dan pengorbanan beliau ra tidak kurang dari para Sahabat yang lain. Suatu kali Hadhrat Ali bin Abi Thalib (ra) menyalatkan jenazah beliau ra. Hadhrat Ali ra saat itu telah menjadi Khalifah. Dalam kata penghormatan yang dicatat dalam sejarah, Hadhrat Ali bin Abi Thalib (ra) berkata, " رَحِمَ اللَّهُ خَبَّابًا ، لَقَدْ أَسْلَمَ رَاغِبًا ، وَهَاجَرَ طَائِعًا ، وَعَاشَ مُجَاهِدًا ، وَابْتُلِيَ فِي جِسْمِهِ أَحْوَالًا ، وَلَنْ يُصَيِّعَ اللَّهُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا " *'RahimaLlahu Khabbaaban; laqad aslama raaghiban, wa hajara thaa-i'an; wa 'aasya mujaahidan; wabtuliya fi jismihi ahwaalan; wa lan yudhayyi'aLlahu ajra man ahsana 'amalan.'* - “Semoga Allah Ta’ala merahmati Khabbab. Ia menerima Islam dengan sukarena dan penuh ghairat. Ia juga ikut hijrah ke Madinah dengan ketaatan. Kemudian ia menjalankan hidupnya sebagai seorang *Mujahid*. Ia melewati ujian begitu berat, dan menampilkan contoh penuh kesabaran dan ketabahan. Allah Ta’ala tidak akan menya-nyiaikan pahala bagi orang yang terbaik dalam amal perbuatannya.”⁶⁶

Kemudian, perhatikanlah bagaimana kedudukan Hadhrat Khabab bin Al-Aratt di mata Hadhrat Khalifah Umar ra. Pada zaman Hadhrat Umar ra, pernah suatu kali Hadhrat Khabab ra mendatangi majlis beliau maka beliau ra memanggil Hadhrat Khabab ra untuk duduk di atas kursi khusus bersama beliau dan bersabda: “Khabab! Anda layak untuk duduk bersama saya di sini. Sementara saya tidak melihat dari antara hadirin seseorang yang berhak duduk bersamaku di tempat ini kecuali Bilal karena beliau menderita siksaan yang banyak dikarenakan keislamannya pada hari-hari awal.”

Beliau menjawab: “Wahai Amirul Mu’minin! Tidak diragukan lagi bahwa Bilal ra berhak untuk itu, tetapi ada yang menyelamatkan Bilal saat terjadi kezaliman terhadapnya oleh orang-orang musyrik. (Hadhrot Abu Bakr ra yang menolong Bilal dan membebaskannya) Namun, saat itu tidak ada yang menyelamatkan saya dari kezaliman tersebut. Suatu hari saya mengalami hal ini, saya ditangkap oleh orang-orang kafir. Mereka mendorong saya agar menduduki batu bakar yang panas membara. Selanjutnya, ada satu orang dari antara mereka yang menginjakkan kakinya diatas dada saya.” Kemudian beliau membuka bajunya dan menunjukkan kepada Hadhrot Umar ra punggungnya sehingga terlihat tanda memutih bekas penganiayaan di sana yang diakibatkan oleh bara api. (Kulit dan lemak tubuh bagian belakang beliau terbakar yang kemudian meninggalkan garis-garis serta bekas luka permanen di tubuhnya.)

Hadhrot Khabab ra ikut serta dalam pernah Badr, Perang Uhud dan Perang Khandaq. Namun, meski demikian, beliau tetap saja merasa cemas dan takut saat kewafatannya, apakah Allah meridhainya ataukah tidak?⁶⁷

Kemudian, ada sahabat Hadhrot Muadz bin Jabal (معاذ بن جبل) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau terkenal dengan shalat Tahajudnya yang lama. Karib kerabatnya menjelaskan bahwa beliau *setiap* shalat Tahajud senantiasa memanjatkan doa kepada Allah sebagai berikut: اللَّهُمَّ قَدْ نَامَتِ الْعُيُونُ ، وَغَارَتِ

65 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, Khabab bin al-Art, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 1996

66 Asadul Ghabah fi ma’rifatish shaahabah, Khabab bin al-Art, Darul Fikr, Beirut, 2003; Dalam Kitab Ma’rifatush Shahaabah karya Abu Na’im dan Majma’ al-Zawaid wa Manba’ al-Fawaid karya Nuruddin ‘Ali bin Abi Bakr al-Haitsami no. 15632, sepulangnya Hadhrot Ali bin Abi Thalib ra dari perang Shiffin pada 37 Hijriyah (657 M); (« حَزَفَ الْأَلْفَ » مِنْ اسْمِهِ أَنْسٌ » وَأَنْسٌ نُونٌ ظَهِيرٌ الْأَنْصَارِيُّ مَعْرِفَةُ الصَّحَابَةِ لِأَبِي نَعِيمِ) : « طَوْبَى لِمَنْ ذَكَرَ الْمَعَادَ ، وَعَمِلَ لِلْحِسَابِ ، فَتَعَّ بِالْكَفَافِ ، وَرَضِيَ عَنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ » ; “Diberkatilah orang yang terus mengingat kehidupan yang berikut, bertindak sedemikian rupa sehingga memungkinkan dia mempertanggungjawabkannya, tetap puas dengan apa yang mencukupinya, dan tetap rida kepada Allah.

67 Ath-Thabaqaat al-Kubra (Tingkatan Generasi-Generasi Agung) karya Ibn Sa’ad, juz 3 halaman 88, ath-Thabaqat al-Ula ‘alas sabiqah fil Islam ‘Khabab bin al-Arth’, Darul Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut, 1996.

النُّجُومِ *Allahumma qad naamatil 'uyuunu; wa ghaaratil nujuumu* - “Ya Allah, mata-mata telah tertidur. (Pada jam-jam tahajjud, kebanyakan orang masih tidur). Bintang-bintang telah tenggelam. وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ ، اللَّهُمَّ طَلِّبِي الْجَنَّةَ بَطِيءٌ *wa Anta Hayyun Qayyuumun; Allahumma thalabii lil jannati bathii-un* Engkau Maha Hidup dan Senantiasa Mandiri serta menegakkan makhluk. Ya Allah pencarian hamba demi surga begitu berkekurangan. (hamba amat kurang dalam beramal saleh).

وَهَرَبِي مِنَ النَّارِ ضَعِيفٌ *wa harabii minan naari dha'iifun* - Hamba lemah dalam melarikan diri dari api neraka. (Wahai Tuhanku, hamba tahu akan panasnya api neraka, dan harus beramal saleh untuk selamat darinya, namun hamba begitu lemah untuk selamat darinya.)

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي عِنْدَكَ هُدًى تَرْدُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، إِنَّكَ لَا تَخْلِفُ الْمِيعَادَ *Allahummaj'al lili 'indaka hudan tarudduhu ilaa yaumul qiyaamah; innaka laa tukhliful mii'aad*. Wahai Allah bimbinglah hamba secara khusus dari Mu, bimbingan yang diberikan hingga hari Kiamat, Sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji. (Pada hari itu Engkau melakukan apa yang telah Engkau peringatkan sebelumnya).” Beliau ra banyak membelanjakan harta di jalan Allah hingga berhutang dalam rangka pengorbanan harta tersebut.⁶⁸

Berkenaan dengan Muaz bin Jabal, Ibnu Ka'ab bin Malik berkata: “Perlakuan Allah Ta'ala kepada Muaz amat menakjubkan. Beliau orang yang tampan, murah hati, doa-doanya sering dikabulkan, apapun yang dipanjatkan kepada Allah pasti dikabulkan. Allah Ta'ala memperlakukannya dengan spesial. Bahkan jika beliau berhutang, Allah akan menyediakan sarana untuk melunasinya. Allah Ta'ala memberkatinya dengan pemahaman, wawasan dan firasat yang menakjubkan.”⁶⁹

Mereka itulah para Sahabat yang menyintai Rasulullah (saw) dikarenakan kecintaan mereka kepada Allah; atau dikarenakan kecintaan mereka kepada Rasulullah (saw) maka timbul dalam diri mereka kecintaan kepada Allah karena kekuatan kesucian Rasulullah (saw) menjadikan mereka mengerti kecintaan kepada Allah. Sebagaimana juga telah saya katakan, kekuatan kesucian Rasulullah (saw) menjadikan timbulnya *inqilaab* dalam diri para Sahabat. Jika tidak demikian, mustahil menampilkan keteladanan kecintaan dan keasyikan ini. Para Sahabat menyintai Rasulullah (saw) *fiLlaah* (dalam Allah) dengan kecintaan yang tanpa tara bandingannya, sebagaimana juga telah Hadhrat Masih Mau'ud as jelaskan.

Selanjutnya, ingatlah sejarah peristiwa pada Hadhrat Syamaas bin Utsman (شماس بن عثمان) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau merupakan teladan kecintaan kepada Rasulullah (saw) dan teladan pembangunan tingkat agung pengorbanan demi Islam. Kecintaan Hadhrat Thalhan ra telah diceritakan. Bagaimana dalam perang Uhud, beliau meletakkan tangannya di depan wajah Nabi (saw) demi melindungi beliau dari tembakan anak-anak panah. Ada peristiwa yang sedemikian rupa berkenaan Hadhrat Shammaas juga. Beliau ra berdiri di depan Nabi (saw) melindungi Nabi (saw) dengan tubuh beliau ra sendiri.

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda perihal Hadhrot Syammaas (ra), “Jika saya membandingkan Shamaas dengan sesuatu apapun maka saya akan menyamakannya dengan perisai (tameng), karena ketika pertempuran Uhud, ia ibarat perisai bagai saya. Ia menjaga saya dari depan, belakang, kanan, kiri dan berjuang hingga nafas akhirnya.” Syamaas berdiri di depan Nabi (saw) laksana perisai, hingga ia benar-benar terluka parah karena serangan musuh.

[Setelah perang selesai] Dalam keadaan demikian ia pun dibawa ke Madinah untuk dirawat. Ummu Salamah, istri Nabi (saw) berkata, “Ia adalah anak paman saya, saya lebih berhak merawatnya.” Maka seketika Rasulullah menyuruh untuk membawa Syammaas kepada Ummu Salamah. Namun setelah dua atau tiga hari, ia pun wafat disebabkan luka-lukanya yang begitu parah sekali. Rasulullah (saw) menyampaikan agar Hadhrot Shammaas dimakamkan dengan pakaian yang dikenakannya, sebagaimana para syuhada Uhud lainnya.⁷⁰

68 Tarikh Dimasyq, h. 438. (تاريخ مدينة دمشق - ج 58 - مسعود - معافى)

Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Mu'adz ibn Jabal, Darul Fikr, Beirut, 2003.

69 Al-Mu'jamul Kabir, karya Imam ath-Thabrani, jilid 20, h. 30, Hadits 44, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 2002

70 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, Syammaas bin Utsman, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 1996

Sahabat lainnya, Hadhrat Sa'id ibn Zaid (سعيد بن زيد) *radhiyAllahu ta'ala* 'anhu yang merupakan adik ipar Hadhrat Umar bin Khaththab (ra). Beliau ra adalah orang yang karena masuk Islam maka Hadhrat Umar (ra) yang saat itu belum masuk Islam memukulnya, namun istri Said bin Zaid (Fathimah binti Khaththab), adiknya Hadhrat Umar bin Khaththab (ra) mencegah dengan berdiri di hadapan suaminya sehingga ia terkena pukulan tersebut dan terluka. Hal tersebut memberikan kesan mendalam bagi Hadhrat Umar hingga memalingkan perhatiannya untuk menerima Islam.⁷¹

Ada satu peristiwa pada Hadhrat Said (ra) yang menguraikan tolok ukur sifat *ghina* (merasa cukup) dan *khasy-yat* (takut) kepada Tuhan dalam diri beliau. Beliau (ra) memiliki sebidang tanah yang biasa digunakan sebagai tempat mencari nafkah penghidupan. Ada seorang wanita yang juga memiliki sebidang tanah yang berbatasan dengan milik beliau (ra). Wanita tersebut mengklaim (mengaku-aku) tanah Hadhrat Said (ra) adalah miliknya dengan menuduh beliau telah merebut tanahnya itu.

Hadhrt Said (ra) menjawabnya bahwa beliau ra tidak ingin bertengkar mengenai hal tersebut, kemudian Beliau ra menyerahkannya kepada wanita itu sambil berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah (saw) bersabda, 'مَنْ أَخَذَ شَيْئًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرْضِينَ', 'Jika seseorang secara tidak sah mengambil bahkan merampas tanah milik orang lain, nanti di hari pembalasan, ia harus menanggung beban tujuh tanah seberat bumi.' Oleh karena itu, saya tidak ingin tuduhan tersebut jatuh kepada saya, serta saya tidak ingin bertengkar juga tidak ingin dunia ini menuduh saya bahwa saya telah merampas tanah milik orang lain. Apalah arti dan harga tanah ini."

Beliau ra melepaskan tanah itu namun beliau melepaskan diri dari tuduhan dengan cara berdoa terhadap wanita penuduh tersebut. Doa beliau ra mustajab, اللَّهُمَّ إِنْ كَانَتْ كَاذِبَةً فَعَمَّ بَصَرَهَا وَأَقْتَلَهَا فِي أَرْضِهَا "Ya Allah ya Tuhanku, kalau seandainya Arwa (nama wanita itu) benar-benar berdusta, (zalim dan tidak teraniaya, ambillah ia, jadikanlah tempat itu buruk baginya.)

Perawi (Urwah bin Zubair) berkata, "Ternyata ia memang tidak meninggal dunia sampai ia buta. Diceritakan, ketika ia sedang berjalan-jalan di tanah pekarangannya, tiba-tiba ia terjerumus ke dalam lubang dan meninggal dunia."⁷²

Beliau termasuk orang yang berani berkata benar tanpa takut celaan para pencela. Ada Hadits lain mengenai Hadhrt Sa'id ibn Zaid ra. Suatu kali beliau berada di Masjid Jami' (agung) Kufah bersama Wali (Gubernur) dari pihak Mu'awiyah. Sang Gubernur menghormatinya dan memintanya duduk di sisinya. Seseorang Kufah berbicara mengenai Hadhrt Ali ra dengan kata-kata yang melecehkan.

Hadhrt Sa'id ibn Zaid ra mendengar hal ini dengan amat marah. Tanpa berpikiran bahwa lebih bijak untuk diam karena orang itu berbicara di depan Gubernur, Hadhrt Sa'id berdiri dan berkata, أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي سَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُولُ: عَشْرَةَ فِي الْجَنَّةِ: النَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، "Saya bersaksi mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda, 'Sepuluh orang pasti masuk Surga: Nabi, Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Malik dan Abdur Rahman bin Auf. Jika kalian mau, saya sampaikan yang kesepuluh.'"

Mereka berkata, "Siapakah dia?" Beliau ra diam. Mereka bertanya lagi, "Siapakah dia?" Beliau ra menjawab, "Dia adalah Sa'id ibn Zaid." (Saya sendiri).⁷³

Salah satu Hadits yang beliau riwayatkan bahwa Nabi (saw) mengatakan, **مَنْ أَرَى الرِّبَا اسْتَطَالَهُ فِي عَرَضٍ** "Sesungguhnya riba yang paling buruk adalah merusak kehormatan seorang Muslim tanpa

71 Sirah Ibn Hisham, Keislaman Umar ibnil Khaththab, Darul 'Ilmiyah, Beirut, 2011

72 {Muslim: 5/58} Kitab jual beli; (« كتاب المساقاة » باب تحريم الظلم وغصب الأرض وغيرها صحيح مسلم); Peristiwa ini terjadi di Madinah pada masa Hadhrt Muawiyah ra bin Abu Sufyan. Gubernur Madinah saat itu ialah Marwan bin Hakam. Dia dan keturunannya inilah yang nanti menjadi Khalifah (Raja) dinasti Umayyah setelah wafatnya Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah. Shahih Muslim, Kitab al-Faraidh, bab tahrimudz dzulm, no. 4134

73 Sunan Abi Daud, Kitab as-Sunnah, bab al-Khulafa (para Khalifah), no. 4649.

Shahih Ibn Hibban; (6993) الرقم: أو الصفحة، عن سعيد بن زيد، في صحيح ابن حبان، في صحيح ابن حبان، (رواه ابن حبان، في صحيح ابن حبان، عن سعيد بن زيد، الصفحة أو الرقم: 6993); Sunan Abi Daud (4649) ح، ص 213، ج 3، (سنن أبي داود، ج 3، ص 213، ح 4649); peristiwa ini terjadi sekitar tahun 40 Hijriyah setelah beberapa bulan Hadhrt Ali ra wafat. Gubernurnya ialah Ziyad ibn Abihi, saudara angkat Amir Mu'awiyah dan dulunya pernah berada di pihak Hadhrt Ali ra namun menyeberang ke pihak Muawiyah. Ia adalah ayah Ubaidullah ibn Ziyad, gubernur Kufah pada masa Yazid.

hak.” (Hal paling terlarang adalah secara tidak adil menyerang kehormatan dan integritas seorang Muslim.)⁷⁴

Namun sayangnya, inilah yang dilupakan umat Islam hari ini dan kita saksikan umat Islam – baik atasan maupun bawahan - menyerang kehormatan umat Islam lainnya untuk kepentingan pribadi mereka sendiri.

Sahabat lainnya yang bisa kita sebutkan adalah Hadhrat Shuhaib bin Sinaan Al-Rumi (صهيب بن سنان الرومي, orang Romawi atau asal wilayah Romawi) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Ketika umat Islam diizinkan Allah Ta’ala untuk hijrah, beliau (ra) pun memutuskan untuk Hijrah. Beliau berangsur-angsur mengalami perkembangan dalam kehidupannya karena awal mulanya beliau datang (ke Mekah) sebagai budak, lalu dibebaskan dan kemudian mulai melakukan perniagaan, hingga akhirnya menjadi saudagar yang kaya raya dan menghasilkan banyak uang dari perniagaannya tersebut.

Ketika beliau hijrah ke Madinah, orang-orang Mekah berkata kepada beliau, **أَتَيْنَا صُغْلُوًّا، فَكُنْتُ مَالِكًا عِنْدَنَا، وَبَلَغْتَ مَا بَلَغْتَ، ثُمَّ تُرِيدُ أَنْ تَخْرُجَ بِنَفْسِكَ وَمَالِكَ؟، وَاللَّهِ لَا يَكُونُ ذَلِكَ** hanyalah seorang budak yang miskin. Maka, kemudian menjadi banyaklah hartamu di sisi kami, hingga mencapai (kekayaan) seperti ini, lalu kamu ingin pergi dengan dirimu dan harta kekayaanmu? Demi Allah hal itu tidak boleh terjadi.” Beliau menjawab, **‘أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلْتُ لَكُمْ مَالِي أَتَخْلَوْنَ سَبِيلِي؟** ‘Baiklah, saya akan meninggalkan semua kekayaan saya di sini, sekarang maukah kalian membiarkan saya pergi?’

Mereka pun mengizinkan beliau pergi. Beliau pun menunjukkan suatu tempat menyimpan setengah dari hartanya kepada mereka untuk mereka ambil.

Ketika beliau bersama keluarga bermaksud keluar untuk pergi ke Madinah. Sekelompok orang Quraisy mengejar beliau. Hadhrat Shuhaib adalah seorang yang gagah berani. Beliau ahli dalam menembakkan anak panah. Ketika beliau melihat rombongan orang Quraisy itu yang tengah mengejar beliau, segera beliau siapkan busur panahnya lalu mengeluarkan semua anak-anak panah dari tempatnya dan menancapkannya di tanah. Beliau berteriak kepada mereka, **يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ لَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنِّي مِنْ أَرْمَائِكُمْ رَجُلًا، وَإِيمِ، ثُمَّ أَضْرِبُ بِسَيْفِي مَا بَقِيَ فِي يَدِي مِنْهُ شَيْءٌ، أَفْعَلُوا مَا شِئْتُمْ، دَلَلْتُمْ عَلَيَّ مَالِي** **اللَّهِ لَا تَصْلَوْنَ إِلَيَّ حَتَّى أُرْمِيَ بِكُلِّ سَهْمٍ مَعِيَ فِي كِنَانَتِي، ثُمَّ أَضْرِبُ بِسَيْفِي مَا بَقِيَ فِي يَدِي مِنْهُ شَيْءٌ، أَفْعَلُوا مَا شِئْتُمْ، دَلَلْتُمْ عَلَيَّ مَالِي** ‘Hai orang-orang Quraisy, kalian semua tahu aku jago memanah. Demi Allah, sebelum kalian berhasil mendekatiku, aku akan membidik kalian dengan semua anak panah yang aku bawa. Setelah itu aku akan melawan kalian dengan pedang ini sampai titik darah penghabisan. Sekarang terserah kalian, jika kalian ingin mendekat, mendekatlah. Atau lebih baik bagi kalian untuk membiarkanku pergi dengan aman. Nanti aku tunjukkan di mana setengah harta kekayaanku kusimpan!’⁷⁵ [Orang-orang Quraisy setuju memilih harta beliau dibanding berperang dengan beliau]

Maka dari itu, beliau pun meninggalkan seluruh harta kekayaannya di Mekah, dan pergi berhijrah. Jadi dengan penuh kebajikan dan dengan mengorbankan hartanya, beliau berhasil menyelamatkan dirinya dan keluarganya hingga sampai ke Madinah dengan selamat. Saat beliau bertemu dengan Rasulullah (saw), dan memberitahukan bahwa beliau mengorbankan seluruh harta kekayaannya guna menyelamatkan hidup serta keyakinannya agar bisa sampai ke Madinah, maka Rasulullah (saw) menanggapi dengan bersabda, **“يا أبا يحيى، رَجَحَ الْبَيْعُ”** - “Wahai Abu Yahya (Ayahnya Yahya)! Apa yang engkau lakukan bukanlah sebuah transaksi yang sia-sia, namun transaksi yang sangat menguntungkan.”⁷⁶

Jadi, setiap sahabat memiliki kualitas dan gaya masing-masing yang unik pada diri mereka. Satu kali Hadhrat Umar (ra) berkata kepada Hadhrat Suhaib (ra), **يَا صُهَيْبُ، إِنَّكَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ الْكَثِيرَ، وَذَلِكَ سَرَفٌ فِي الْمَالِ**, “Anda amat sangat murah hati dalam memberi makan orang lain, namun saya khawatir Anda ini terlalu boros. [Terlalu banyak bersedekah]” Hadhrat Suhaib menjawab, **“مَآءُ مَنْ أَعْطَى لِي مِنْ رِزْقِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ. خَيْرًا لَكُمْ مِنْ أَطْعَمَ**

74 Musnad Ahmad ibn Hanbal, bab Musnad Said bin Zaid, no 1564; Sunan Abi Daud, Kitab al-Adab, bab mengenai ghibat, no. 4649.

75 Hilyatul Auliya karya Abu Nu’aim; (« صُهَيْبُ بْنُ سِنَانَ بْنِ مَالِكِ الْحَلْبِيِّ الْأَوْلِيَاءِ لِأَبِي نَعِيمٍ »); Hadits bermakna sama terdapat dalam ابن هشام: السيرة النبوية 477/1، وابن سعد: الطبقات الكبرى 171/3، والبلاذري: أنساب الأشراف 182/1،

76 Ath-Thabrani dalam Mu’jamul Kabir; ((7156/ح) الطبراني في الكبير)

Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, Shuhaib ibn Sinan, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 1996

الطَّعَامَ وَرَدَّ السَّلَامَ *khiyaarukum man ath'amath tha'aama wa raddas salaam* - yang terbaik diantara kalian adalah ia yang memberi makan orang lain dan menyebarkan salam (perdamaian).”⁷⁷

Dengan demikian, menyebarkan salam juga merupakan sebuah amal saleh (perbuatan baik) dan digambarkan sebagai kekhasan orang-orang yang mulia dalam pandangan Rasulullah (saw). [Hadhrat Suhaib (ra)] berkata, “Saya memegang teguh nasehat yang diberikan Rasulullah (saw) kepada saya, ketika saya tiba di Madinah saya membelanjakan apa yang sesuai haknya (sah menurut syariat) dan tidak menikmati secara berlebihan.”⁷⁸

Kedudukan Hadhrat Shuhaib ra juga terhormat di pandangan Khalifah Umar ra. Khalifah Umar ra [menjelang kewafatannya] mewasiyatkan agar Hadhrat Shuhaib ra yang mengimami shalat jenazah beliau dan mengimami shalat Jamaah hingga terpilih Khalifah yang baru.⁷⁹

Selanjutnya Hadhrat Usamah bin Zaid (أسامة ابن زيد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau merupakan putra dari Hadhrat Zaid (ra), seorang budak yang dibebaskan oleh Rasulullah (saw). Hadhrat Usama (ra) sangat beruntung karena Rasulullah (saw) memberikan kesaksian atas kecintaan terhadapnya.⁸⁰

Nabi (saw) pernah mendudukannya dan Husain di atas lutut beliau (saw) saat keduanya masih anak kecil lalu mendoakan, فَأَجِبْهُمَا ، اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا ، *Allahumma inni uhibbuhuma fa-ahibbahuma* - “Ya Allah! kasihilah mereka berdua karena sesungguhnya hamba menyayangi mereka berdua.”⁸¹

Namun, berkaitan dengan Tarbiyat dan agama, memang terdapat kecintaan pribadi tapi yang lebih penting ialah pelaksanaan hukum-hukum Allah Ta'ala. Saat Rasulullah (saw) masih hidup, Hadhrat Usama (ra) masih sangat muda, sebenarnya beliau baru berusia 18 tahun saat kewafatan Rasulullah (saw). Tapi beliau tetap ambil bagian dalam beberapa pertempuran. Ada Satu peristiwa bahwa saat pertempuran, seorang Kafir yang bertempur dengan Hadhrat Usama (ra) terdesak dan orang itu seketika mengucapkan *kalimah syahadat*, tapi beliau (ra) tetap membunuhnya karena ia yakin jika yang dilakukan orang tersebut hanya takut dibunuh.

Lalu Hadhrat Usamah (ra) bercerita: “Ada ganjalan dalam hati saya sehingga menyampaikan peristiwa tersebut kepada Rasulullah (Saw). Rasulullah (saw) bertanya: أَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَقَتَّلْتَهُ ‘Apakah kamu tetap membunuhnya bahkan setelah ia mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (*kalimah syahadat*)?’ Saya menjawab: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا قَالَهَا خَوْفًا مِنَ السَّلَاحِ ‘Ya mengucapkan hal itu semata-mata agar tidak dibunuh.’ Rasulullah (saw) berkata: أَفَلَا شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لَا - ‘Sudahkah kamu membelah dadanya sehingga kamu tahu dia benar-benar mengucapkan Kalimah Syahadat atau tidak?’

Hadhrat Rasulullah (saw) mengulangi kalimat tersebut berkali-kali sehingga saya berharap supaya saya tidak menjadi orang Islam sebelum hari itu.”⁸²

Selanjutnya Hadhrat Usama (ra) berkata: “Saya bersumpah sejak saat itu bahwa saya tidak akan membunuh siapapun yang mengucapkan kalimah syahadat.”⁸³

77 Hilyatul Auliya karya Abu Nu'aim: (« صُهَيْبُ بْنُ سَيَانَ بْنِ مَالِكِ الْحَلَبِيِّ الْأَوْلِيَاءِ لِأَبِي نَعِيمٍ)

عَنْ حَمْرَةَ بِنْتِ صُهَيْبٍ ، أَنَّ صُهَيْبًا رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ كَانَ يُطْعِمُ الطَّعَامَ الْكَثِيرَ ، فَقَالَ لَهُ غَمْرُ

78 Musnad Ahmad ibn Hanbal, hadits 24422, Musnad Shuhaib ibn Sinan, 'Aalimul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1998.

79 Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Ubaidullah ibn Umar, Darul Fikr, Beirut, 2003.

80 Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Usamah ibn Zaid, Darul Fikr, Beirut, 2003.

81 Al-Mu'jamul Kabir, karya Imam ath-Thabrani, Hadits 2576, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 2002; Hadhrat Usamah meriwayatkan: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي وَالْحُسَيْنَ ، فَيَقْعُدُ أَحَدَنَا عَلَى فَخْذِهِ الْيَمْنِيِّ وَالْآخَرَ عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرِيِّ ، وَيَقُولُ : « اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَجِبْهُمَا » اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمَا فَإِنِّي أَرْحَمُهُمَا : *Allahummarham humaa fa-inni arhamuhumaa* ‘Ya Allah! kasihilah mereka berdua karena sesungguhnya aku menyayangi mereka berdua.’;

Hadits Ahmad No.20788; juga dalam Shahih al-Bukhari (البخاري) *الفَخْرِصَحِيحُ* عَلَى الصَّبِيِّ « باب وَضَعُ الصَّبِيِّ عَلَى الْفَخْرِصَحِيحِ الْبَخَارِيِّ »; Hadhrat Usamah meriwayatkan: كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي فَيَقْعُدُنِي عَلَى فَخْذِهِ وَيَقْعُدُ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ عَلَى فَخْذِهِ الْآخَرَ ثُمَّ يَضْمُنُنَا ثُمَّ يَقُولُ

“Nabi Allah mengajakku lalu mendudukkanku diatas lutut beliau dan mendudukkan al-Hasan bin 'Ali diatas lutut sebelah beliau kemudian beliau merangkul kami dan bersabda: اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمَا فَإِنِّي أَرْحَمُهُمَا *Allahummarham humaa fa-inni arhamuhumaa* ‘Ya Allah! kasihilah mereka berdua karena sesungguhnya aku menyayangi mereka berdua.’

82 Shahih Muslim, Kitab tentang Iman, bab larangan membunuh orang kafir setelah berkata. ‘Laa ilaaha illallah’

Andai saja umat Muslim hari ini dapat memahami hal tersebut. Pada satu segi mereka atas nama Islam melakukan keaniayaan terhadap orang-orang non Islam. Pada sisi lainnya, mereka telah membunuh sesama umat Islam. Sebagai contoh perang Suriah, dalam beberapa tahun terakhir ini sejak dimulainya perang tersebut ratusan ribu umat Islam telah dibunuh oleh umat Islam lainnya. Mereka yang mengucapkan *kalimah syahadat* membunuh saudara-saudara mereka sesama Islam, dan mereka yang membunuhnya pun melakukannya atas nama Allah dan Rasul-Nya. Begitupun di Yaman orang-orang yang mengucapkan *kalimah syahadat* diserang dan menjadi sasaran segala jenis penganiayaan dan pembunuhan.

Semoga Allah Ta'ala membimbing umat Islam supaya mereka tidak hanya sekedar berteriak mencintai Rasulullah (saw) dan para sahabatnya, namun juga harus bertindak sesuai dengan teladan Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabatnya tersebut. Tetapi, fakta yang sebenarnya ialah orang-orang itu menguatkan keakuan mereka atas nama Islam. Mereka tidak tahu apa-apa soal Islam dan ajarannya. Bahkan, mereka hanya berusaha mengokohkan keunggulan mereka saja. Mereka merapal nama Allah namun di hati mereka hanya menuruti keinginan-keinginan nafsu.

Kini, guna menciptakan ketakwaan sejati di dunia, Allah Ta'ala telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud (as). Melihat kondisi umat Islam di dunia sekarang ini, mereka tidak akan pernah mampu mereformasi diri mereka sendiri kecuali jika mereka beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as). Seharusnya kita patut bersyukur dan tambah bersyukur bahwa Allah Ta'ala meridhai kita untuk menerima Hadi (Pembimbing) zaman ini, yang Allah Ta'ala utus sebagai khadim sejati Rasulullah (saw). Nabi Muhammad (saw) telah memberi kita pengertian mengenai kedudukan para Sahabat. Beliau (saw) menasehati kita agar mengikuti keteladanan mereka. Beliau (saw) memperjelas bagi kita contoh teladan mereka. Beliau (saw) bersabda agar menjadikan mereka sebagai panduan untuk diikuti. Inilah wasilah satu-satunya yang jika kita pedomani dan ikuti teladan mereka membuat kita dapat menjadi Muslim hakiki.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Hal yang sebenarnya ialah selama seseorang tidak menghadirkan diri di hadapan istana-istana Ilahi sembari meninggalkan hawa nafsu dan keinginannya, ia tidak akan meraih sesuatu pun bahkan menghadapi kerugian. Namun, tatkala ia meninggalkan hawa nafsu dan keinginan pribadinya dan datang ke hadapan Allah dengan tangan kosong dan dengan hati bersih maka Allah Ta'ala memberikannya anugerah. Tapi, syaratnya ialah seseorang siap untuk mati dan tidak menganggap penting kehinaan dan kematian di jalan-Nya.”

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Perhatikanlah! Dunia adalah fana namun kenikmatan hakiki hanya akan didapat oleh orang yang meninggalkan (mengosongkan) diri darinya (dunia ini) demi Allah Ta'ala. Mereka yang melakukan hal itu akan didekatkan dengan Allah.” (Lihatlah para sahabat yang meninggalkan duniawi demi Allah Ta'ala lalu mereka dianugerahi Allah Ta'ala dengan kenikmatan tak terhingga di dunia ini, namun mereka tidak pernah lupa dengan hari akhirat. Mereka memikirkan hanya bagaimana membuat lebih baik diri mereka untuk kehidupan akhirat mereka setelah mendapatkan banyak karunia duniawi. Mereka menjadi betul-betul untuk Allah Ta'ala saja.)

Mereka yang menjadi orang yang demi Allah maka Allah Ta'ala akan menempatkan mereka sebagai orang-orang yang diterima di bumi. Itulah penerimaan yang orang-orang di dunia berusaha ingin capai sekuat tenaga mereka. Mereka berusaha mendapatkan gelar atau menempati kursi kehormatan di suatu tempat atau di istana atau menjadikan diri termasuk orang-orang yang namanya berhak mendapat kursi kehormatan. Jadi, mereka yang bersiap diri untuk meninggalkan segala sesuatu demi Allah Ta'ala, mereka itulah yang ditetapkan setiap jenis kehormatan duniawi juga. Hati orang-orang juga akan terkesan dengan kewibawaan mereka dan mereka akan diterima.

Singkat kata, mereka yang bersiap diri untuk meninggalkan segala sesuatu demi Allah Ta'ala – bukan hanya bersiap diri – namun benar-benar meninggalkan, mereka itulah yang akan dianugerahi. Dengan demikian, mereka yang mengorbankan segala sesuatu demi Allah Ta'ala, akan dianugerahi segala-galanya. Mereka tidak akan meninggalkan dunia ini sampai mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda

atas apa yang mereka korbakan di jalan Allah Ta'ala. Allah Yang Maha Kuasa tidak akan berhutang. Dia tidak menolak berapa pun banyaknya jumlah *pengorbanan* seseorang, namun sayangnya, orang-orang yang menyadari dan mengerti hal itu sangat langka.”⁸⁴

Semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik untuk bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran tersebut, sehingga kita dapat menjadi hamba sejati Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, serta mengamalkan semua perintah-perintahNya. Aamiin.

Setelah Shalat, saya akan mengimami shalat Jenazah hadir Nyonya Amatul Majid Ahmad, istri Tuan Chaudhry Nasir Ahmad, yang merupakan Naib Ameer UK serta Kepala kantor Pusat Jaidad. Almarhumah wafat pada tanggal 9 Januari 2018. ***Inna lillahi Wa inna ilaihi Rajiun***. Beliau cicit dari yang mulia Hadhrat Maulvi Abdullah Sanoori Sahib, Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). ..

84 Malfuzhat, jilid 5, h. 398-399, edisi 1985, terbitan UK.

(Manusia-Manusia Istimewa, Seri 4)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis

(أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*

pada 9 Maret 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Hadhrot Aqdas Masih Mau'ud *'alaihishalaatu was salaam* (as) pada satu kesempatan menyebutkan pengorbanan para sahabat Nabi Muhammad *shallaLahu 'alaihi wa sallam*, kedudukan luhur mereka, ketinggian derajat mereka dan karunia-karunia yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada mereka. Beliau (as) bersabda: "Hadhrot Abu Bakar ash-Shiddiq (ra) mengorbankan segala yang dimilikinya di jalan Allah Ta'ala sampai-sampai beliau tinggal mengenakan kain selimut. Lalu, apa yang Allah Ta'ala berikan kepada beliau sebagai gantinya?"

Dia menjadikannya raja untuk seluruh Arabia. Melalui tangan beliau-lah, Allah Ta'ala menghidupkan Islam sekali lagi dan membuatnya kokoh menghadapi bangsa Arab yang murtad serta menganugerahi rezeki yang di luar dugaan siapa pun."

Sabda beliau as, "Ringkasnya, keikhlasan, kejujuran dan akhlak mereka menjadi panduan bagi setiap Muslim. Kehidupan para Sahabat tidak kita temukan bandingannya dalam kehidupan Nabi mana pun."

Beliau (as) bersabda, "Hal yang pokok ialah selama seseorang tidak datang ke gerbang pintu Allah Ta'ala dengan meninggalkan segala hasrat dan keinginan pribadi mereka, ia tidak akan dapat apa-apa bahkan merugikan diri mereka sendiri saja. Namun, jika mereka menjaga jarak diri dari semua hawa nafsu dan harapan pribadi lalu datang kepada Allah dengan tangan hampa dan hati yang bersih maka Allah akan memberikan ganjaran, bimbingan dan pertolongan kepada mereka. Namun, syaratnya, seseorang siap-sedia menghadapi maut dan menanggung kehinaan dan kematian di jalan-Nya."

Beliau (as) bersabda, "Ketahuilah! Dunia ialah fana. (Tidak ada seorang pun yang hidup abadi di dunia.) Namun, seseorang tidak akan menemukan kelezatan dan kenikmatan dunia kecuali dengan meninggalkannya demi Allah. Dan untuk itu, seseorang yang mendekati kepada Allah Ta'ala maka Allah Ta'ala akan menyebarluaskan *qabuliyat* (penerimaan)-Nya di dunia.

Penerimaan tersebut sedemikian rupa sehingga orang-orang duniawi akan bersedia mati demi hal itu sehingga memperoleh sesuatu gelar atau kursi atau didaftar nama-namanya sebagai orang-orang yang memperoleh kedudukan. Ringkasnya, mereka yang bersedia meninggalkan segala sesuatu di jalan Allah akan diberikan semua jenis penghormatan madiah (duniawi) dan di hati tiap orang akan dirasuk rasa takzim atas mereka. Bukan hanya meninggalkan segala sesuatu demi Allah melainkan secara amal perbuatan benar-benar meninggalkannya. Dengan demikian, mereka yang meninggalkan semua demi Allah Ta'ala, akan mendapat anugerah semua hal."

Pada saat itu beliau (as) duduk di majelis dan membicarakan tema ini. Dalam riwayat lain terdapat penjelasan sebagai berikut: "Telah diketahui seseorang yang merugi sedikit saja demi *zamini government* (pemerintahan duniawi) maka ia akan meraih upah." (Anda amati di dunia jika seseorang memberikan dan menyelesaikan sesuatu demi penguasa, ia akan mendapat sesuatu. Lalu, beliau (as) bersabda,) "Apakah seseorang yang merugi sesuatu demi Allah tidak akan mendapatkan apa-apa?"

Hadhrot Masih Mau'ud (as) bersabda, "Orang-orang yang seperti itu tidak akan mati sampai mereka menerima ganjaran dari Allah Ta'ala sejumlah beberapa kali lipat dibandingkan apa yang mereka

korbankan di jalan-Nya. Allah Ta'ala akan tetap memberikan ganjaran kepada siapapun tanpa tersisa sedikit pun hutang ganjaran pada mereka. Namun, amat disayangkan, sedikit sekali orang yang menerima hal ini dan memahami hakikat ini.”⁸⁵

Jika kita amati keteladanan kebenaran orang-orang yang tulus dan setia itu maka itu akan menakjubkan orang-orang. Kekuatan penyucian dari Nabi Muhammad (saw) telah mengubah arah-arah perhatian kecintaan mereka sampai-sampai pada masa sebelum Islam mereka menyintai sesuatu sementara tampak pada masa setelah Islam mereka menyintai hal lain. Mereka telah berganti dari dunia kepada Allah. Bahkan, mereka telah menaikkan tolok ukur kecintaan itu. Mereka berikan keluhuran dan ketinggian derajat pada kecintaan tersebut yang mana tidak akan ada bandingannya pada masa lalu. Betapa indahnya Hadhrat Masih Mau'ud (as) menguraikan contoh ketinggian dan keluhuran derajat mereka ini!

Beliau (as) bersabda, “Tidak ditemukan contoh kecintaan dan pengorbanan mereka di kalangan para Nabi zaman dulu juga. Mengenai pengikut para Nabi zaman dulu tidak ada yang berkeberatan mengenai apa yang telah terjadi pada mereka. Keadaan mereka lebih rendah dibanding para Sahabat Nabi saw. Para Sahabat telah menyucikan hawa nafsunya sepenuhnya. Mereka lebih bersih hatinya dan tulus kepada Allah. Hidup mereka demi meraih ridha Allah saja. Jika seseorang meraih derajat ini maka Allah-lah Yang akan memuliakan mereka dengan kehormatan tanpa hitungan. Kita menyaksikan itu dalam kehidupan para Sahabat.”

Dan sekarang saya menyampaikan beberapa kejadian kehidupan para sahabat bagaimana mereka menundukkan jiwa kepada Tuhan dan teladan apa yang telah mereka tunjukkan.

Hadhrat Abbad bin Bisyr (عَبَادُ بْنُ بَشِيرٍ) *radhiyAllahu ‘anhu* dari golongan Anshar [orang Islam asal Madinah], menjadi syahid di masa muda saat berusia 35 tahun.⁸⁶ Hadhrat Aisyah ra meriwayatkan Hadits yang menjelaskan ibadah beliau dan tilawat Qur'an oleh beliau, “Suatu kali Nabi (saw) bertahajjud di rumah saya.” (Rasulullah (saw) selalu cepat bangun untuk tahajjud.) Nabi (saw) mendengar Abbad tengah membaca Al-Quran di dalam masjid. Beliau (saw) bertanya, ‘Wahai Aisyah ra, apakah ini suara Abbad?’ Saya menjawab: ‘Iya.’ Rasulullah (saw) berdoa, اللَّهُمَّ ارْحَمْ عَبْدًا, ‘Semoga Allah Ta'ala menyayangi Abbad.’⁸⁷

Betapa senangnya orang-orang yang melalui waktu dalam ibadah dan membaca Alquran lalu mendapatkan doa langsung dari Nabi saw. Mereka biasa bangun di malam hari dan berdoa kepada Tuhan untuk meraih ridha dan rahmat-Nya.

Hadhrt Abbad yakin berdasarkan ru-ya (penglihatan dalam mimpi) yang dia lihat bahwa dia akan mencapai kesyahidan. Diriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata: "Abbad bin Bisyr mengatakan kepada saya: ‘Hai Abu Sa'id! Saya bermimpi langit terbelah dan saya masuk kedalamnya, setelah itu langit tersebut tertutup lagi dan kembali seperti semula. Saya yakin penjelasan mimpi ini Allah Ta'ala akan menganugerahi saya kedudukan syahid!’

Mimpi tersebut tergenapi ketika pertempuran Yamamah. Ia mati syahid saat bertempur dengan sangat gagah berani. Namun batalionnya, yang semuanya orang Ansar mengalahkan orang-orang kafir. Beliau syahid namun peperangan dimenangkan umat Muslim. Hadhrt Abu Sa'id meriwayatkan bahwa wajahnya tidak bisa dikenali karena luka-luka pedang di wajahnya. Tubuhnya hanya dikenali karena ada tanda tertentu di badannya.⁸⁸

Kemudian sejarah menceritakan kepada kita tentang Sahabat lain bernama Haraam ibn Milhan (حَرَامُ بْنُ مِلْحَانَ) *radhiyAllahu ‘anhu*. Hadhrt Haraam bin Milhan (ra) adalah orang yang sangat aktif dan berdedikasi untuk mengajarkan al-Quran kepada para pemuda dan yang lainnya serta mengkhidmati kaum fakir-miskin dan para *Ashab-e-Suffa* [para sahabat yang menetap di Masjid].

85 Malfuzhat jilid 5, h. 398-399, dengan catatan kaki, edisi 1985, terbitan UK.

86 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 46, Abbad ibn Bishr, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, jilid 3, h. 496, Abbad ibn Bishr, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005.

87 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang kesyahidan, 2655

88 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad terjemahan Urdu, jilid 4, h. 41, bab Nafis Academy, Karachi-Pakistan.

Suatu ketika sebuah delegasi dari Bani ‘Amir datang dan memohon kepada Rasulullah (saw) agar dikirim beberapa orang guna menablighi (menyampaikan pesan Islam) kepada mereka. Niat mereka buruk, tapi mereka memintanya, dan karena mereka tidak layak dipercaya, Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, "Saya khawatir mereka akan menyakiti orang-orang yang saya kirimkan kepada Anda."

Namun, pemimpin mereka yang masih belum Islam berkata, "Saya yang bertanggungjawab menjamin keamanan mereka. Semuanya akan aman dibawah perlindungan saya."

Nabi (saw) pun mengutus sebuah delegasi untuk mengenalkan Islam kepada mereka. Hadhrat Haraam ditunjuk sebagai pemimpin delegasi. Ketika Haram bin Milhan dan para sahabatnya sampai di wilayah orang-orang tersebut, Hadhrat Haraam merasa curiga karena tampak tindak-tanduk mereka mencurigakan. Dari jarak jauh terlihat niat mereka tidak benar.

Hadhrat Haram berkata kepada teman-temannya, "Kita harus berhati-hati dan waspada. Sebaiknya kita tidak semuanya mendekat dan menghadap mereka karena jika pada saat bersamaan mereka mengepung kita, mereka akan lebih kuat menimpakan kerugian pada kita. Jadi, Anda semua harus tinggal di sini, saya akan pergi dengan satu orang saja."

Jika mereka memperlakukan kami dengan benar, Anda semua boleh datang kepada mereka. Jika mereka menyakiti kami berdua, Anda semua putuskanlah sesuai dengan keadaan, baik untuk kembali ke Madinah atau melawan mereka atau tinggal di sini."

Ketika Haraam ibn Milhaan dan rekannya mendatangi mereka, pemimpin mereka berpaling kepada seseorang [memberi isyarat penyerangan] untuk menyerang Haram bin Milhaan dengan tombak dari belakangnya. Darah pun mengucur deras dari lehernya. Beliau menyeka darah dengan tangannya dan berkata, *فَزْتُ وَرَبَّ الْكَعْبَةِ 'Fuztu wa Rabbil Ka'bah!*' - "Demi Tuhan yang menguasai Ka'bah, aku telah berhasil. Demi Tuhan yang menguasai Ka'bah, aku telah berhasil." Kemudian mereka membunuh rekannya juga.⁸⁹

Mereka kemudian menyerang anggota delegasi lainnya dan membunuh mereka semua kecuali satu atau dua orang yang selamat. Ketika mereka diserang dengan tidak adil dan ditipu, mereka berdoa, *اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَا قَدْ لَقِينَاكَ فَرَضِينَا عَنْكَ وَرَضِيتَ عَنَّا 'Allahumma balligh 'anna Nabiyyana anna qad laqiinaaka fa radhiina 'anka wa radhiita 'anna.'* - "Ya Allah, terimalah pengorbanan kami ini. Sampaikanlah keadaan kami kepada Nabi kami bahwa kami telah menemui Engkau, sehingga kami ridha atas Engkau dan Engkau ridha atas kami."

Hal demikian karena mereka tidak memiliki cara dan sarana untuk memberitakan hal itu.

Malaikat Jibril datang kepada Nabi (saw) dan mengucapkan salam. Nabi menjawab salamnya. Lalu, Jibril menyampaikan mengenai para sahabat itu dan menceritakan kasus dan kesaksian mereka kepada beliau saw. Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, *إِنَّ إِخْوَانَكُمْ قَدْ قُتِلُوا*, "Saudara-saudara kalian telah disyahidkan (terbunuh)."

Sebagaimana telah saya katakan, ada 70 sahabat yang disyahidkan. Nabi (saw) sangat sedih dengan peristiwa ini, sehingga beliau (saw) berdoa selama 30 hari supaya Allah Ta'ala sendiri yang mencengkram kaum yang zalim tersebut. Nabi menamai syahadah (kesyahidan) ini sebagai kesyahidan yang agung.⁹⁰

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda di suatu kesempatan mengenai kecintaan dan pengorbanan agung demi agama ini, "Cinta kasih ialah sesuatu yang menjadikan seseorang rela melakukan apa saja. Jika seorang pecinta menyintai seseorang, apakah yang tidak ia lakukan untuk orang dicintainya? Ada contoh di kalangan penduduk dunia, jika seorang wanita menyintai seseorang pria sementara pria itu

89 Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid menyebutkan seruan Sahabat Nabi (saw) bernama Haraam ibn Milham *ra* saat ditusuk tombak dari belakang atas perintah Amir ibn Thufail, sepupu Abu Barra' Amir bin Malik, pemuka suku Bani Amir. Beliau anggota rombongan 70 orang sahabat pilihan, utusan kiriman Nabi (saw) kepada orang-orang Najd (Arab tengah, jarak perjalanan saat itu sehari-hari), dan saat itu sedang mengantarkan surat dari Nabi (saw) sementara anggota rombongan lain sedang transit di Bi'r Ma'unah. Pemuka mereka sendiri, Abu Barra' yang meminta Nabi (saw) mengirim orang untuk mengajar mereka. Kabilah Bani Amir menaati pimpinan tertingginya untuk menjamin keamanan dan tidak menyerang rombongan Sahabat Nabi saw, namun sepupu Abu Barra, Amir ibn Thufail, berhasil mengajak kabilah tetangga, Bani Sulaim menyerbu rombongan sahabat itu. Dari 70 anggota rombongan, hanya dua yang selamat. Peristiwa ini terjadi pada 4 Hijriyah setelah perang Uhud.

90 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Maghazi, bab perang Raji', no. 4091.

berlaku aniaya terhadapnya, melukainya dan menimpakan berbagai jenis kesakitan hingga membuatnya terluka namun wanita itu tetap saja mengatakan, ‘Saya merasakan sejenis kelezatan.’

Jika seseorang merasakan kenikmatan dalam menanggung kesusahan dan kesulitan demi sebuah cinta palsu dan cinta yang dalam corak kefasikan dan dosa (inilah keadaan orang-orang duniawi), maka renungkanlah seseorang yang menyintai Tuhannya dan bercita-cita mengorbankan dirinya di istana Ilahi. Sejauh mana ia dapat meraih kelezatan dalam kesulitan dan musibah-musibah.

‘Perhatikanlah keadaan para sahabat (ra) yang mulia tersebut. رضوان الله عليهم أجمعين Berapa banyak kekejaman yang ditimpakan kepada mereka di Makkah? Beberapa dari mereka ditangkap, disiksa dan dihukum dengan berbagai macam cara. Dan tidak hanya laki-laki, tapi beberapa wanita Muslim juga mengalami siksaan yang jika digambarkan siksaannya akan menggoncang tubuh kita.

Jika mereka berdiri bersama [mengikuti] orang-orang Makkah, niscaya orang-orang Makkah akan menghormati mereka pada saat itu karena mereka adalah masih satu jalur keluarga. Tetapi, apa yang menyebabkan mereka tetap teguh berdiri atas kebenaran bahkan dalam masa *diterpa* badai kesulitan dan kesukaran? Itu adalah mata air kelezatan dan kebahagiaan yang memancar dari dada mereka karena kecintaan mereka terhadap kebenaran tersebut.”

Hadhrat Masih Mau’ud (as) menjelaskan contoh peristiwa, “Diriwayatkan mengenai seorang Sahabat ketika tangannya akan dipenggal [dia akan dieksekusi oleh penganiaya], ia berkata, ‘Saya ingin berwudhu terlebih dahulu.’ Ketika pada akhirnya kepalanya akan dipenggal, ia mengatakan akan bersujud terlebih dahulu. Ia berdoa, اللهم بلغ النبي، ‘Allahumma ballighin Nabiyy.’ – ‘Kabarkanlah kepada Nabi, Ya Allah!’

Saat itu Nabi tengah berada di kota Madinah. Malaikat Jibril datang kepada beliau dan memberi salam. Nabi menjawab salamnya. Jibril menceritakan kepada Nabi kabar tentang mereka. Singkatnya, setelah kesenangan yang diterima seseorang dari Tuhan dalam keadaan bencana dan kesulitan, seorang beriman akan senang diinjak-injak dan dibunuh seperti cacing.” (seperti yang dikatakan Sahabat Nabi saw, ‘*Fuztu wa Rabbil Ka’bah!*’, Mereka telah mencapai puncak kecintaan sebagaimana sabda Hadhrat Masih Mau’ud as). “Bagi seorang yang beriman, menanggung kesulitan demi kesulitan nan keras itu terasa mudah. Memang, tanda orang beriman adalah dia tetap siap untuk dibunuh.”

Demikian pula, jika seorang mukmin (beriman) diberi tahu untuk memilih antara menjadi Nashrani (Kristen) atau dibunuh, kita harus melihat suara yang berasal dari hatinya, apakah ia merasa puas dengan menawarkan lehernya untuk dibunuh atau apakah ia lebih suka menjadi Kristen daripada dibunuh. Jika dia memilih untuk terbunuh daripada menjadi Kristen, dia benar-benar orang beriman, kalau tidak demikian, dia adalah orang kafir. Singkatnya, terdapat kebahagiaan yang tersembunyi di dalam bencana yang ditanggung oleh orang-orang beriman, jika tidak, bagaimana para Nabi menghabiskan waktu yang lama dalam kesulitan jika mereka tidak menganggapnya penuh kelezatan dan menyenangkan.”⁹¹

Inilah contoh para Sahabat yang telah ditupkan pada mereka kekuatan penyucian Nabi Muhammad (saw) sehingga mereka mengatakan pada saat terakhir dari hidupnya, ‘Saya telah menang demi Tuhan Ka’bah!’, yang artinya saya telah menang dengan sampai kepada Tuhan saya, seperti yang kita dengar dalam kisah Hadits ini.

Namun, harus jelas bahwa orang-orang ini melakukan perbuatan-perbuatan baik, menerima ketidakadilan dan mempersempatkan pengorbanan di jalan Allah. Mereka bukan tipe penindas dan kejam terhadap orang-orang lain yang membunuh orang-orang secara tidak adil sembari berkata: “Jika kita membunuh si fulan dan si fulan, maka kita akan memiliki tingkat kesyahidan atau masuk surga firdaus”, sebagaimana dilakukan anggota gerakan-gerakan terorisme. Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) tidak seperti ini. Mereka menentang kekejaman dan tidak menyebarluaskan ketidakadilan.

Kemudian, ada Sahabat lain yang bernama Hadhrat Abdullah Bin Amru (عبد الله بن عمرو الأنصاري) *radhiyAllahu ‘anhu* dari kalangan Anshar. Ketika beliau berangkat ke perang Uhud, ia berkata: “Saya akan menjadi orang pertama yang meraih syahid.” (sepertinya ia berkata demikian berdasarkan ru-ya yang dilihatnya atau pengabaran dari Allah Ta’ala) Beliau berkata kepada putranya, “Jagalah saudara-saudara perempuanmu setelah kewafatanku. Ayah juga telah meminjam uang dari

91 Malfuzhat jilid 2, h. 308-309, dengan catatan kaki, edisi 1985, terbitan UK.

seorang Yahudi. Pada waktunya lunasilah hutang tersebut dari hasil kebun kurma Ayah ketika kamu panen.”⁹²

Perhatikanlah bagaimana tingkat kecintaan, ketakwaan dan kesucian seorang Sahabat Nabi kepada Allah, serta dalam memenuhi (mengembalikan) hak-hak orang lain. Sahabat tersebut keluar rumah untuk berperang namun tidak mencemaskan diri sendiri. Bahkan, amat bahagia karena akan menjadi orang pertama yang syahid dalam perang tersebut. Beliau tidak mencemaskan putri-putrinya karena harus memenuhi hak-hak mereka, bahkan sebaliknya, beliau yakin kepada Allah yang akan memenuhi hak-hak putri-putrinya tersebut dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

Beliau memberikan wasiyat kepada putranya, ‘Kamu kini menjadi kepala keluarga karena statusmu sulung di keluarga, penuhilah kewajiban-kewajiban tersebut serta jagalah saudari-saudarimu.’

Beliau juga memperhatikan tentang pelunasan hutang yang beliau pinjam kepada seorang Yahudi. Namun, beliau mengatakan kepada putranya, “Ayah tidak berharap kamu melunasi hutang tersebut dari kantongmu sendiri. Sebaliknya, insya Allah, hutang tersebut harus dilunasi pada waktunya dari hasil yang diperoleh dari kebun kurma Ayah sendiri.

Ayah tidak ingin membebani masalah keuangan kepadamu. Ayah hanya memberitahumu kewajiban Ayah tersebut yang harus Ayah lunasi dari uang Ayah sendiri. Membayar hutang merupakan perintah penting dari sekian perintah dalam Islam. Itu harus diamalkan. Kamu akan mewarisi semua uang dan properti Ayah hanya setelah melunasi hutang tersebut. Sebab, peraturan pertama adalah terlebih dahulu membayar hutang untuk orang mati.”

Mengenai bagaimana Allah Ta’ala menerima kesyahidan dan pengorbanannya, diriwayatkan bahwa Nabi ketika melihat putra Abdullah tengah sedih, berkata: "Mari, saya akan memberi tahu Anda apa yang akan membahagiakan Anda. Ayah Anda telah Allah Ta’ala dudukkan di hadapan-Nya dan Dia berfirman kepadanya: ‘Wahai hamba-Ku, Aku ingin memberi anugerah kepada engkau.’

Abdullah berkata, ‘Ya Tuhan, bagaimana saya bisa berharap agar saya Engkau beri anugerah padahal saya tidak memenuhi hak untuk beribadah sebagaimana mestinya?’ (Dia mengatakan hal ini padahal ibadah-ibadah dan pengorbanan-pengorbanannya juga banyak). Saya tidak memiliki harapan, ya Tuhan, kecuali Engkau menghidupkan kembali saya, saya akan melawan mereka yang memusuhi Nabi Engkau dan saya akan berperang lagi.’ Tuhan berfirman: ‘Aku telah memutuskan mereka yang mati tidak kembali ke dunia lagi.’”⁹³

Oleh karena itu, Allah Ta’ala tidak akan memenuhi keinginannya, namun beliau menerima tingkat tinggi kesyahidan yang tidak terelakkan.

Demikian juga, kita membaca tentang antusiasme (ghairat semangat) berkorban dan kesyahidan Hadhrat Amru bin Jamuh (عمرو بن الجموح) radhiyAllahu ‘anh. Dikatakan beliau biasa berjalan dengan terpincang-pincang karena kakinya luka (cacat). Beliau benar-benar susah. Putra-putra beliau tidak ingin membiarkan beliau ikut dalam perang Badar karena cacat tersebut.

Ketika orang-orang kafir pergi berbaris ke medan peperangan Uhud untuk memerangi orang-orang Muslim, beliau berkata kepada putra-putranya itu, “Kalian bisa melakukan apa yang kalian suka namun saya tidak akan mendengarkan kalian. Saya akan turut serta dalam perang ini.”

Oleh karena itu, beliau menghadap Rasulullah (saw) dan memohon: “Ya Rasulullah, anak-anak saya melarang saya ikut dalam peperangan ini karena masalah kaki saya ini. Tapi saya ingin bergabung dengan Anda dalam berjihad. Demi Allah, saya ingin supaya Allah Ta’ala mengabulkan niat saya ini dan menganugerahi saya kesyahidan. Saya akan masuk surga bersama kaki yang cacat ini.” Rasulullah (saw) menjawab, “Jihad tidak wajib bagi Anda sebab kecacatan Anda itu. Akan tetapi jika ini merupakan keinginan Anda maka Anda boleh bergabung.”

Kemudian beliau (saw) menyuruh anak-anaknya untuk tidak melarangnya. Amru ikut serta dalam perang itu dan mengajukan permohonan kepada Allah: *اللهم ارزقني الشهادة، ولا تردني إلى أهلي خانباً.* “Ya Allah anugerahilah hamba kesyahidan. Janganlah Engkau kembalikan hamba kepada keluarga hamba dalam

92 Shahih al-Bukhari, Kitab Jenazah, bab hal yakhruju minal qabri wal lahad, 1351

93 Majma’uz Zawaa'id, jilid 9, h. 389. 15756, manaqib Abdullah ibn Amru, Darul Kutubil ‘Ilmiyah, Beirut, 2001

keadaan gagal dan tanpa meraih cita-cita.” Keinginannya benar-benar terkabulkan, beliau syahid di perang Uhud.⁹⁴

Para Sahabat ini telah menempuh perjalanan panjang dalam iman dan kepastian. Ambillah kejadian Sahabat manapun, Anda akan menemukan dia adalah model ketulusan dan kesetiaan serta siap setiap saat mengorbankan hidupnya.

Ada Sahabat lain yaitu Hadhrat Abu Thalhah (أبو طلحة الأنصاري) *radhiyAllahu ‘anhu*. Ia merupakan salah seorang sahabat dari kalangan Anshar yang terkenal dengan kemahirannya. Beliau memperlihatkan keahlian memahaminya saat perang Uhud.⁹⁵ Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, “Letakkan panah di depan Abu Talhah!” Hal demikian karena ia akan menggunakan panah tersebut dengan cepat dan juga akan tepat mengenai sasaran yang diinginkan. Beliau juga berkesempatan melindungi Rasulullah (saw) saat Perang Uhud sebagai salah seorang tameng hidup bagi Nabi (saw) dengan menempatkan diri di seputar beliau saw. Abu Thalhah adalah seorang Anshar (pendukung). Beliau juga meletakkan tangannya *persis* di depan wajah Rasulullah (saw) untuk melindungi beliau.

Tanpa rasa takut beliau memilih mengakses tempat-tempat berbahaya selama pertempuran dengan berani., ia menghadapi musuh yang datang untuk menyalakan Islam, sebagaimana beliau berjuang untuk membangun keamanan dan perdamaian.

Seperti yang saya katakan, para Sahabat ini tidak berperang dalam rangka mempraktikkan kekejaman, tapi ketika musuh menyerang mereka, mereka tidak gentar, namun memperlihatkan model keberanian dan kepahlawanan dan mempersembahkan sebagian besar kompetensi mereka untuk meraih ridha Allah.

Hadhrot Masih Mau’ud (as) bersabda: “Apa yang diwahyukan dari Tuhan pasti akan terjadi. Perihal sarana-sarananya tidak menjadi persoalan. Tuhan berfirman, ‘Jika kalian pergi di jalan-Ku, kalian akan mendapatkan *مراغما كثيرا* banyak tempat perlindungan dan kelapangan.’ (Surah an-Nisa, 4:101) Mereka yang melangkah dengan niat baik akan didampingi Tuhan, bahkan penyakit akan Dia hilangkan, jika manusia itu mempunyai penyakit.

Lihatlah para Sahabat Nabi saw! Di dalam keteladanan mereka tampak semua Nabi. Sesungguhnya Tuhan hanya menyukai perbuatan. Para sahabat telah mempersembahkan hidup mereka sebagai korban layaknya domba. Permisalan mereka ialah sistem para nabi yang telah dan sedang berlangsung dari semenjak Adam (yaitu, bentuk dan keagungan kenabian tampak dalam suatu bentuk. Sejarah agama kita telah berlangsung dalam sejarah agama kita sejak Adam *‘alaihis salaam*). Tetapi para sahabat amat agung dan lebih cemerlang (artinya, mereka tidak menunjukkan tingginya keilmuan mereka saja melainkan menampakkannya dengan terang dan agung hakikat keilmuan mereka dengan amal perbuatan mereka) “seolah-olah mereka menguraikan dengan perbuatan mereka apa yang disebut dengan kejujuran dan kesetiaan.”

Adapun Hadhrot Isa (Yesus), tidak ada yang berkeberatan mengenai apa yang telah terjadi pada beliau. Jika tidak ada yang menjual Musa, sementara murid Yesus telah menjual Yesus demi uang yang senilai tiga puluh dirham [30 keping perak]. Terbukti dari Alquran bahwa para Hawari (murid dekat) Yesus mengeluh tentang kebenaran Yesus. Oleh karena itu mereka meminta al-maaidah (hidangan) ketika mereka berkata: *وَنَعْلَمُ أَنَّ قَدْ صَدَقْتَنَا*, ‘supaya kami tahu (yakin) engkau telah berkata benar kepada kami..’ (Surah Al-Maa'idah 114). Dari hal ini, terungkap sebelum turunnya maaidah, mereka tidak naik ke keadaan ‘kami tahu’.”⁹⁶

94 Asadul Ghabah, jilid 7, h. 688, Amru ibn al-Jamuh, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore.

95 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Manaqib, bab Manaqib Abu Thalhah, 3811

96 Surah al-Maaidah, 5:113-114: “Ingatlah ketika para hawari berkata, ‘Hai Isa ibnu Maryam adakah Tuhan engkau mampu menurunkan kepada kami hidangan dari langit?’

Berkata ia, ‘Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang yang beriman.’”

“Mereka berkata, ‘Kami ingin makan hidangan itu dan supaya hati kami tenteram dan supaya kami tahu (yakin) bahwa engkau telah berkata benar kepada kami dan supaya kami dapat menjadi saksi terhadapnya.’”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Tidak ditemukan perbandingan atas penindasan-penindasan yang pernah mereka alami," (yaitu para sahabat), "tapi mereka sekelompok besar yang layak dihormati dan diteladani. Keyakinan mengalir pada hati mereka. Pada saat keyakinan tercipta pada diri seseorang maka pada awalnya dengan senang hati mengorbankan hartanya. Pada saat keyakinan mereka meningkat maka mereka akan rela hati mengorbankan jiwanya di jalan Allah."⁹⁷

Keyakinan mereka ini bertambah setiap saat dikarenakan kekuatan penyucian Nabi Muhammad saw. Urusan sehari-hari para sahabat ini menunjukkan pemandangan menakjubkan kecintaan mereka kepada Nabi saw. Mereka berusaha menemukan kesempatan untuk menunjukkan kecintaan mereka kepada Nabi.

Diriwayatkan mengenai Hadhrat Abdullah bin Amru *radhiyAllahu 'anhu* beliau selalu berpikir untuk menunjukkan kecintaannya kepada Nabi (saw) dalam keadaan normal juga. Riwayat-riwayat mengisahkan bahwa beliau mengirimkan sesuatu makanan yang manis yang mereka buat di rumah kepada Nabi (saw) yang diantarkan oleh anaknya, Jabir. Ketika Jabir kembali ke rumah, Hadhrat Abdullah bertanya kepadanya: "Apakah Rasulullah berkata sesuatu?" Dia berkata: "Ya, beliau bersabda: 'Apa yang Anda bawa ini, Jabir? Apakah daging?'"

Abdullah bin Amru berkata: "Sepertinya Rasulullah (saw) menginginkan daging." Dia segera berdiri dan pergi ke hewan ternaknya lalu menyembelihnya. Kemudian, dia perintahkan untuk memasaknya dan kemudian dikirim ke Rasulullah saw. Beliau (saw) pun menerimanya dan mendoakannya dan keluarganya.⁹⁸

Para sahabat sejak semula menghadapi banyak kesulitan dalam mengkomunikasikan Tabligh Islam ke keluarga mereka. Jika seorang anak masuk Islam, dia menghadapi banyak masalah karena ayahnya tidak masuk Islam bersamanya, dan jika dia seorang Muslim - pria atau wanita - dalam keluarga yang lemah, dia akan dianiaya atau ditolak oleh pihak keluarga yang kuat.

Putra Amr ibn al-Jamuh *radhiyAllahu 'anhu* telah berbaiat sebelum ayahnya, yang adalah seorang politeis (musyrik). Ketika dia melihat ayahnya tidak menyadari kebenaran kepercayaannya, dia mengambil cara guna membuatnya mengerti yaitu mengambil berhala - yang telah diletakkan ayahnya di dalam rumah setelah dihias dan dipercantik - dan dia buang ke dalam lubang tempat orang membuang sampah mereka. Amr ibn al-Jamuh mencarinya dan membawa lagi patung itu ke rumahnya dan bersumpah untuk memberi hukuman bagi pelaku yang membuangnya.

Anak laki-laknya melakukan lagi apa yang telah ia lakukan pada patung ayahnya keesokan harinya juga apa yang dia lakukan sebelumnya. Amr menemukan patung itu tergeletak di sebuah lubang, dan suatu hari Amr ibn al-Jamuh membasuhinya, menghiasinya dan meletakkan pedang di leher patung berhalanya. Dia berkata kepada patung itu: "Saya tidak tahu siapa yang melakukan ini terhadapmu. Pedang ini ada bersamamu, berbuatlah sesuatu."

Patung itu hilang lagi keesokan harinya hingga ditemukan setelah mencarinya di sebuah lubang yang digantung di leher anjing. Amr berpikir, "Berhala yang saya anggap Tuhan tidak bisa membela dirinya sendiri, bagaimana membela saya."

Dan dia berkata kepadanya, "Jika engkau adalah Tuhan yang benar, engkau tidak akan tergantung di leher seekor anjing."

Ia pun memuji Allah, Yang Maha Pemberi Rezeki dan Maha Adil. **Perawi mengatakan Amr ibn al-Jamuh orang Anshar terakhir yang masuk Islam.**⁹⁹

Daya tarik cinta kasih Nabi (saw) bagi sahabat-sahabatnya menyebabkan terciptanya hubungan mereka dengan Tuhan sebagai hasil daya penyucian beliau saw. Selain itu, Tuhan kadang-kadang menurunkan karunia-karunia-Nya kepada mereka secara langsung atau melalui Nabi, namun yang menyebutkan juga dari itu isyarat status para Sahabat.

Hadhrat Ubay bin Ka'ab (أبي بن كعب) radhiyAllahu 'anhu pun menempati kedudukan yang tinggi dalam hal hubungan yang spesial dengan Allah Ta'ala. Tertulis dalam riwayat Bukhari bahwa pada suatu

97 Malfuzhat jilid 5, h. 42, edisi 1985, terbitan UK.

98 Al-Jaami' li Syi'bil Iman, jilid 8, h. 62, hadits 5503, Maktabah ar-Rusyid, Riyadh, 2003.

99 Asadul Ghabah, jilid 7, h. 688, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore.

kesempatan Rasulullah (saw) berkata kepadanya: إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَكَ الْقُرْآنَ “Allah Ta’ala telah memberikan pesan padaku untuk membacakan Al-Quran ini kepadamu.” Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat beliau bahwa Allah Ta’ala telah memerintahkan beliau untuk membacakan al-Quran tersebut kepada Hadhrat Ubay bin Ka’b.

Hadhrt Ubay tercengang mendengar hal tersebut dan berkata, أَللَّهُ سَمَّانِي لَكَ؟ “Allah Ta’ala menyebutkan nama saya kepada Anda?” Nabi menjawab, نَعَمْ “Iya.” Hadhrt Ubay bertanya lagi, وَقَدْ نُكِرْتُ عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ “Apakah Tuhan Semesta Alam menyebutkan nama saya dan meminta Anda untuk membacakan al-Quran kepada saya?” Rasulullah (saw) menjawab: نَعَمْ فَدَرَفْتُ عَيْنَاهُ “Ya, Dia menyebutkan namamu.” Beliau ra amat bersemangat. Nabi lalu membacakan ayat أَلَمْ يَكُنْ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ atau Surah al-Bayyinah kepadanya.¹⁰⁰

Sesaat kemudian seseorang bertanya kepada Ubay bin Ka’b, “Anda pasti senang mendengar hal ini,” beliau menjawab: “Jika Allah Ta’ala yang Maha Rahman dan Rahim menyebut seseorang yang dikehendaki-Nya, bagaimana mungkin saya tidak gembira.”¹⁰¹

Hadhrt Ubay bin Ka’ab mempunyai pemahaman sangat mendalam mengenai al-Quran. Pada satu kesempatan Rasulullah (saw) bertanya kepada beliau, -- dan saya sudah menjelaskan tema tersebut pada khotbah sebelumnya kira-kira dua atau tiga Jumat yang lalu --, [beliau (saw) bertanya] آيَةٌ هِيَ سَيِّدَةُ أَيِّ الْقُرْآنِ “Ayat al-Quran manakah yang harus dinyatakan sebagai ayat yang paling agung?” Beliau ra mengatakan, “Allah dan Rasul-Nya (saw) yang lebih tahu.”

Setelah Nabi (saw) secara mendesak bertanya lagi, Ubay bin Ka’ab menjawab, هِيَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ “Ayatul Kursi adalah salah satu ayat yang dapat dinyatakan salah satu dari ayat-ayat yang agung.” Rasulullah (saw) senang mendengarnya dan berkata: “Wahai Ubay! Semoga Allah Ta’ala memberkati ilmu engkau. Memang benar ayat teragung dalam Al-Qur’an ialah Ayatul Kursi.”¹⁰²

Pada tahun ketika Nabi (saw) wafat, beliau (saw) juga mengajarkan (mendaraskan) bersama Hadhrt Ubay ra seluruh Al-Qur’anul Karim.¹⁰³ Pada masa Hadhrt Umar, dengan izin beliau (ra), Hadhrt Ubay bin Ka’ab mengajar orang-orang ilmu al-Quran serta tafsirnya.¹⁰⁴ Inilah biografi para sahabat yang terus saja maju dalam kerohanian sampai mereka mencapai kesempurnaan hingga ke puncak.

Hadhrt Masih Mau’ud (as) bersabda: "Sudah diketahui bahwa kemajuan terjadi secara bertahap, jadi itu terjadi pada para sahabat juga secara bertahap, namun hati para Nabi secara alami berdiri diatas simpati, dan tambahan dari itu, Nabi kita yang mulia adalah seorang yang padanya terdapat kumpulan semua kualitas, dan sifat simpati ini mencapai kesempurnaan.

Setelah menyaksikan para Sahabat, beliau (saw) menginginkan agar para sahabat mencapai kesempurnaan. Tapi ini ditentukan pada waktu tertentu. (maksudnya, bertahap) Para sahabat menemukan yang dunia belum pernah temukan, dan menyaksikan apa yang tidak dilihat oleh seorang pun.”¹⁰⁵

Itulah [kisah] para sahabat Rasulullah (saw) yang taraf tingkatannya maju sedemikian rupa sehingga mereka meraih derajat yang paling tinggi.

Berkenaan dengan para sahabat Rasulullah (saw) tersebut, Hadhrt Masih Mau’ud (as) bersabda, “Apabila seseorang memperhatikan dengan seksama (kehidupan) para sahabat Rasulullah (saw) tersebut, maka akan diketahui mereka adalah orang-orang yang sangat lurus. Sama halnya bejana yang menjadi bersih setelah digosok, begitupun qalbu mereka bersih yang dipenuhi dengan cahaya ilahi dan terbebas dari kotornya nafsu jasmani. Intinya, mereka ini merupakan perwujudan sejati ayat: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَاها. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya.”¹⁰⁶

100 Shahih al-Bukhari, Kitab Tafsirul Qur’an, Bab kalla la-il lam yantahi, 4960

101 Asadul Ghabah, jilid 1, h. 111, Ubay ibn Ka’b, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore.

102 Sunan Abi Daud, Kitab tentang Witr, bab ayat kursi, 1460

103 Kanzul ‘Ummal, jilid 13, h. 266, hadits 36779, Muassasah ar-Risaalah, Beirut, 1985.

104 Shahih al-Bukhari, Kitab Shalat Tarawih, Bab keutamaan menghidupkan Ramadhan, 2010

105 Malfuzhat jilid 2, h.52, edisi 1985, terbitan UK

106 Malfuzhat jilid 6, h. 15, edisi 1985, terbitan UK

Kemudian beliau (as) bersabda: “Para sahabat telah menunjukkan kejujuran dan ketulusan sehingga mereka tidak hanya meninggalkan penyembahan berhala dan penyembahan makhluk saja (sanjungan kepada manusia dan memohon mereka juga semacam ibadah atau penyembahan), bahkan mencari dunia ini pun sebenarnya telah dirampas dari hati mereka, dan mulai senantiasa melihat Allah. Tiap orang dari mereka mengorbankan diri di jalan Allah dengan semangat dan kejujuran yang maksimal seakan-akan masing-masing dari mereka ialah Ibrahim...”¹⁰⁷

Selanjutnya, beliau (as) bersabda, “Nabi (saw) berkedudukan sebagai satu tubuh dan para sahabat itu sebagai anggota-anggota tubuhnya.”¹⁰⁸

Semoga Allah Ta’ala memberi taufik kepada kita untuk benar-benar memahami kedudukan para sahabat sesuai haknya dan dengan mengamalkan keteladanan mereka, semoga Allah meningkatkan keikhlasan dan kesetiaan. *[Aamiin!]*

107 Malfuzhat jilid 6, h. 137, edisi 1985, terbitan UK

108 Malfuzhat jilid 6, h. 279, edisi 1985, terbitan UK

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 5)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(أيدى الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 16 Maret 2018
di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .
(آمين)

Seraya menyebutkan status para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihiss salaam* (as) menyampaikan dalam satu kesempatan, "Para sahabat (ra) yang mulia - semoga Allah berkenan dengan mereka semua - merupakan bukti-bukti yang bercahaya atas *siirah* (perjalanan hidup dan karakter) Rasulullah (saw). Siapa pun yang menyalahkan dalil-dalil ini, berarti ia menyalahkan kenabian Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*. Maka dari itu, hanya seseorang yang benar-benar memuliakan Rasulullah (saw) lah yang dapat menghargai para sahabat beliau yang terhormat tersebut.

Seseorang yang tidak memuliakan para sahabat Rasulullah saw, maka ia sama sekali tidak akan pernah bisa memuliakan Rasulullah (saw). Jika dia mengatakan mencintai Nabi (saw) maka dia bohong dalam klaimnya karena sama sekali tidak mungkin seseorang mengaku mencintai Nabi (saw) dan dalam waktu yang bersamaan memusuhi sahabat beliau (saw) juga."¹⁰⁹

Kemudian beliau (as) berkata: "Para Sahabat adalah sekelompok orang suci yang tidak pernah memisahkan diri dari Nabi mereka, dan tidak segan, bahkan tidak pernah sedikit pun segan mengorbankan jiwa mereka di jalan beliau. Mereka begitu fana taat kepadanya sehingga mereka selalu siap menanggung setiap kesulitan dan penderitaan karenanya."¹¹⁰

Jadi, ini adalah kedudukan para Sahabat, - semoga Allah berkenan dengan mereka -, yang setiap Ahmadi harus selalu taruh di depan matanya sebagai pedoman. Ketika kita membaca *Sirah* para sahabat dan melihat model praktis mereka, tampak jelas status mereka yang hebat. Posisi ini harus menjadi alasan untuk menarik perhatian kita pada fakta bahwa biografi mereka, teladan mereka, ketaatan mereka, tingkat ibadah mereka, dan contoh mereka menjadi panduan bagi kita yang harus dijadikan bagian dari kehidupan kita.

Sekarang saya akan menceritakan beberapa kisah dari beberapa sahabat Rasulullah (saw). **Hadhrat Abu Dujanah Al-Ansari** (أبو دجانة الأنصاري) *radhiyAllahu 'anhu* merupakan sahabat yang menerima Islam sebelum hijrahnya Rasulullah (saw) ke Madinah. Beliau dari kalangan Anshar dan merupakan penduduk asli Madinah. Beliau juga memiliki kehormatan untuk turut serta dalam perang Badar bersama Rasulullah (saw) dan beliau berjuang dengan amat gagah berani. Demikian pula beliau pun berkesempatan ikut serta dalam perang Uhud.

Ketika perang Uhud, setelah umat Muslim diserang balik. Maksudnya, pada awalnya umat Islam mendapatkan kemenangan, namun kemudian diserang balik oleh orang-orang kafir dikarenakan beberapa Sahabat meninggalkan pos (tempat tugas) mereka sehingga orang-orang kafir menduduki pos-pos yang ditinggalkan tersebut dan berbalik menyerang mereka. Dari antara para sahabat yang tetap berdiri di dekat

109 Malfuzhat, Vol. 6, hal. 278, edisi 1985, UK.

110 Malfuzhat jilid 6, h. 277, edisi 1985, terbitan UK

Rasulullah (saw) salah satunya adalah Hadhrat Abu Dujanah (ra), dan beliau mengalami luka yang parah saat melindungi Rasulullah (saw). Namun, beliau tidak mundur meski penuh luka-luka.¹¹¹

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan suatu ketika Rasulullah (saw) mengangkat sebilah pedang beliau dan bersabda: “Siapa yang akan menunaikan hak pedang ini?” Seketika itu juga Hadhrat Abu Dujanah (ra) menyambut seruan Rasulullah saw, “Saya. Wahai Rasulullah.” Rasulullah (saw) pun menyerahkan pedang itu kepadanya. Ia bertanya: “Ya Rasulullah saw, apa maksudnya menunaikan hak pedang ini?” Rasulullah (saw) bersabda: “Tidak ada darah orang Muslim yang akan mengalir karena pedang ini. Dan kedua, tidak ada orang yang memusuhi yang akan selamat dari pedang ini.”¹¹² Artinya, wajib untuk menggunakan pedang ini hanya untuk memerangi orang-orang kafir yang datang memerangi Islam dan ingin melenyapkan Islam.

Dalam sebuah riwayat menyebutkan seketika itu Hadhrat Abu Dujanah (ra) dengan penuh semangat maju diantara barisan Muslim dan kuffar dan sambil membusungkan dada terjun ke medan perang. Hadhrat Rasulullah (saw) ketika melihatnya bersabda, “Ini tindakan yang jika dilakukan dalam keadaan biasa dibenci Tuhan kecuali situasi seperti ini (medan perang).”¹¹³

Hadhrot Abu Dujanah (ra) syahid ketika perang Yamamah saat memberantas Musailamah Al-Kazzab. Beliau berkata kepada teman-temannya supaya melemparkannya ke dalam benteng dari atas pagar (perhatikan bahwa tembok itu sangat tinggi) dan saat mereka melemparkannya, lalu ia jatuh di seberang tembok dan kakinya patah, namun tetap berjuang dengan segenap keberanian dan membuka pintu benteng demi masuknya pasukan Muslim. Abu Dujanah menunjukkan keberanian yang besar dan menjadi syahid dan berperang dengan sangat berani.¹¹⁴

Suatu ketika saat beliau sakit, beliau berkata kepada sahabatnya, “Mungkin hanya dua amalan saya saja yang diterima Allah Ta’ala. Pertama, saya tidak pernah membicarakan keburukan orang lain serta bicara yang sia-sia. Kedua, saya tidak menyimpan dendam atau kebencian di dalam hati saya kepada orang Islam lainnya.”¹¹⁵

Lalu, sahabat lain adalah Hadhrot Muhammad bin Maslamah (محمد بن مسلمة) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau termasuk kalangan Anshar yang awal masuk Islam. Beliau pemberani. Beliau juga ikut dalam perang Uhud dan tetap berdiri *berjuang* dengan berani di samping Rasulullah (saw) dengan sangat gigihnya. Satu yang istimewa darinya adalah Rasulullah (saw) menyampaikan nubuatan pada dirinya dan itu terjadi.

Pada satu kesempatan seraya menyerahkan pedang beliau (saw) kepadanya, Rasulullah (saw) bersabda, “Selama bertempur melawan orang-orang Musyrik, maka kamu harus terus memerangi mereka dengan pedang ini. Namun, ketika tiba waktunya saat orang-orang Islam saling berperang satu sama lain, kamu harus mematahkan pedang ini, dan tetap diam di rumah sampai seseorang membunuhmu atau kematian menghampirimu.”

Beliau melaksanakan nasehat Nabi (saw) tersebut. Hadhrot Muhammad bin Maslamah (ra) mematahkan pedang logamnya itu setelah terbunuhnya (syahidnya) Hadhrot Utsman bin Affan. Beliau mengambil pedang kayu untuk berjaga-jaga.

Seseorang mengajukan sebuah pertanyaan kepadanya: “Apa gunanya itu?” Beliau menjawab, *فَقُلْتُ مَا* “Ini untuk menimbulkan ru’ub (keseganan) di hati orang-orang saja. Saya telah melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. Saya tidak akan membawa pedang besi sesuai dengan nasehat Nabi, tapi pedang kayu tidak akan menyakiti siapapun.”

Para sahabah mengatakan bahwa setelah kemartiran Hadhrot Utsman, fitnah (penghasutan dan kerusuhan) mulai tampak tapi itu tidak mempengaruhi Muhammad bin Maslamah. Guna menjaga diri

111 Sirah ash-Shahabah, jilid 3, h. 207, Hadhrot Abu Dujanah al-Anshari, Darul Isya’at, Karachi, 2004; Al-Isti’aab, jilid 4, h. 1644, Abu Dujanah, Darul Jamil, Beirut, 1992.

112 Shahih al-Bukhari, Kitab Fadha'il ash-Shahabah, bab min fadhl Abu Dujanah, 6353

113 Asadul Ghabah, jilid 6, h. 93, Samak ibn Haritsah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

114 Asadul Ghabah, jilid 2, h. 551, Samak ibn Haritsah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

115 Ath-Thabaqaat al-Kubra, jilid 3, h. 420, bab Abu Dujanah, Darul Kutubil ‘Ilmiyah, Beirut, 1990.

beliau dari kerusuhan saat itu, maka beliau pergi mengasingkan diri, dan beliau berkata, “Jika kerusuhan ini tidak berakhir saya akan menghabiskan hidup saya di pengasingan.”¹¹⁶

Sahabat-sahabat ini ketika mereka berperang, alasan di balik peperangan mereka ialah karena musuh menyerang agama, dan karena Rasulullah memerintahkan mereka untuk memerangi orang-orang kafir yang berusaha memerangi agama dan bermaksud untuk melenyapkannya. Selama kaum Muslim didasarkan pada hal itu, mereka tetap kuat dan menang, dan ketika mereka mulai berperang di antara mereka sendiri dan memotong leher antara satu terhadap yang lain karena tertipu oleh kata-kata orang munafik, maka mereka tidak lagi bersatu. Pemerintah mereka terlihat ada secara lahiriah namun perlahan melemah. Hari ini kita menyaksikan perselisihan diantara umat Islam sudah melampaui batas.

Maka dari itu nubuatan Rasulullah (saw) yang lainnya *pun* sudah tergenapi yaitu setelah era kegelapan, *muncul-lah* cahaya, yaitu ketika masa Al-Masih yang dijanjikan tiba, kalian harus menerima al-Masih tersebut dan bergabung dengan Jemaatnya, karena keberkatan ada di dalamnya. Tapi kita melihat umat Islam tidak percaya pada utusan ini sehingga itu telah menjadikan mereka haus bahkan terhadap darah warga setanah airnya sendiri. Hal ini berdampak pada dunia non-Muslim dalam praktiknya sekarang berkuasa atas umat Islam.

Kita menemukan kejadian yang mengatakan bahwa Muhammad bin Maslamah berpendirian lurus dan dalam banyak peristiwa sangat taat, dan karena itu, para Khalifah sangat mempercayainya, terutama Hadhrat Umar dan Hadhrat Utsman, semoga Allah berkenan dengan mereka, yang telah mempercayakannya beberapa tugas penting dan pekerjaan yang diperlukan. Hadhrat Umar mengutusnyanya untuk mencari fakta dan menyelidiki keluhan dan pengaduan yang beliau terima mengenai beberapa pejabat dari berbagai negeri dan wilayah.¹¹⁷

Salah satu sahabat yang paling awal adalah Hadhrat Abu Ayyub Al-Ansari (أبو أيوب الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau beruntung mendapatkan kehormatan sebagai tuan rumah dan menerima Rasulullah (saw) saat hari-hari pertama beliau (saw) di Madinah setelah baru saja hijrah dari Makkah. Setiap orang berharap Nabi akan tinggal di rumahnya, dan setiap orang akan meminta Nabi (saw) untuk tinggal di rumahnya.

Sampai akhirnya Rasulullah (saw) memutuskan untuk melepas unta beliau dan dimana unta tersebut berhenti maka beliau (saw) akan tinggal di sana. Unta beliau (saw) berhenti di rumah Hadhrat Abu Ayyub Anshari ra. Inilah kebahagiaan beliau. Tapi orang-orang merasa tidak puas dengan mengatakan unta itu dekat rumah mereka juga. Hingga akhirnya sekali lagi unta dilepas oleh Nabi saw, tapi tetap saja rumah Hadhrat Abu Ayub (ra) yang terpilih. Beliau ra-lah yang beruntung.¹¹⁸

Nabi (saw) tinggal di rumah Abu Ayyub Al-Anshari (ra). Rumah Abu Ayyub Al-Anshari (ra) terdiri dari dua lantai. Lantai atas ditempati beliau sementara lantai bawah diperuntukan bagi Rasulullah (saw). Suatu malam sebuah gerabah berisi air pecah di lantai atas (diketahui gerabah digunakan untuk menyimpan air, dan sekarang juga di negara-negara miskin di Dunia Ketiga seperti Pakistan, menyimpan air di dalamnya) Singkatnya, bejana itu pecah. Beliau dengan sang istri pun sepanjang malam mengelapnya hingga kering dengan kain selimut mereka.

Pagi harinya, beliau menceritakan kepada Nabi (saw) apa yang terjadi pada malam hari dan meminta beliau (saw) untuk tinggal di lantai atas. Nabi (saw) menyetujuinya. Sekitar 6 atau 7 bulan Rasulullah (saw) tinggal di rumah beliau ra. Dan beliau (ra) mendapat karunia untuk memenuhi hak pengkhidmatan tamu terhadap Rasulullah saw. Beliau (ra) dan istrinya selalu makan dari sisa makanan Rasulullah (saw)

116 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 340-338, bab Muhammad ibn Maslamah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

117 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 47, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah, jilid 5, h. 107, Muhammad ibn Maslamah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra, mendapat kepercayaan dalam beberapa jabatan sejak zaman Khalifah Abu Bakr ra. Jabatannya semakin naik dan bertambah penting pada masa Khalifah Umar dan Khalifah Utsman. Namun, sejak syahidnya Khalifah Utsman, pada masa Khalifah Ali, beliau mengasingkan diri di bukit Uhud.

118 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 369, bab Abu Ayyub al-Anshari, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Sirah ash-Shahabah jilid 1, h. 183, Khuruj Rasulullah saw, Darul Isya'at, Karachi, 2004.

yang beberkat. Kedua suami istri ini biasa makan dari tempat dimana jari-jari Nabi (saw) pernah berada di makanan tersebut.

Suatu kali Rasulullah (saw) tidak makan makanan yang disediakan. Ketika ditanya kenapa tidak makan maka beliau (saw) bersabda: “Saya tadi melihat ada bawang merah dan bawang putih (mentah) di masakan itu. Saya tidak suka, maka saya tidak memakannya.” Hadhrat Abu Ayyub Al-Anshari (ra) lalu berkata: “Jika begitu apapun yang Rasulullah (saw) tidak sukai maka saya juga tidak akan sukai.”¹¹⁹ Inilah sebuah bentuk rasa cinta yang menakjubkan.

Hadhrat Abu Ayyub Ansari (ra) ikut serta dalam semua *ghazwah* (peperangan yang diikuti Rasulullah saw).¹²⁰

Dalam Pertempuran Khaybar, pemimpin orang-orang Yahudi terbunuh dan Nabi menikah dengan putri orang itu, Shafiyah. Pagi hari saat Rasulullah (saw) hendak memimpin shalat subuh, didapatinya Hadhrat Abu Ayyub berjaga di luar tenda beliau semalaman. Nabi bertanya kepadanya mengapa menjaga beliau pada malam itu.

Beliau menjawab: "Kerabat Shafiyah menghadapi kekalahan di tangan kami, dan beberapa di antara mereka juga telah terbunuh. Jadi saya takut ada orang dari kalangan mereka yang datang ke sini dan mencoba membalas dendam, jadi saya datang ke sini sebagai penjaga." Rasulullah (saw) pun kemudian mendoakan Hadhrat Abu Ayyub sebagai berikut: *اللَّهُمَّ احْفَظْ أَبَا أَيُّوبَ كَمَا بَاتَ يَحْفَظُنِي* “*Allahumma hfazh Aba Ayyuba kama baata yahfazhunii.*”- “Wahai Tuhan! Jaga dan lindungilah selalu Abu Ayyub sebagaimana ia menjagaku sepanjang malam!”

Hadhrat Abu Ayyub Al-Anshari juga ambil bagian dalam perang melawan kekaisaran Romawi meskipun usianya sudah tua. Beliau ikut dalam peperangan tersebut hanya ingin menyaksikan pemenuhan nubuatan Rasulullah (Saw) mengenai Konstantinopel.¹²¹ Kendati beliau di masa-masa penyerangan tersebut jatuh sakit. Ketika beliau ditanya keinginannya yang terakhir, beliau menjawab, “Sampaikan salam saya ke setiap umat Islam dan kuburkanlah saya sejauh mungkin yang dapat kalian mampu di negeri musuh.”

Maka mulai dari itu, saat kewafatannya di malam hari, jenazahnya dibawa sejauh mungkin di negeri musuh guna dikuburkan. Bahkan saat ini kuburan beliau berada di Turki, dan dikatakan oleh para peziarah bahwa orang-orang di sana telah membuat-buat beberapa bid'ah juga yang diantaranya yaitu siapa yang berdoa di kuburan tersebut maka hajatnya akan dikabulkan. Mereka tidak meminta kepadanya, namun percaya permohonan di makamnya akan dikabulkan.¹²² Ringkasnya, kisah-kisah pun dibuat-buat dan bermunculan setelah itu.

119 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 7 h. 781, hadits 23966, Musnad Abu Ayyub al-Anshari, Alamul Kutub, Beirut; Shahih Muslim, Kitab al-Asyribah, bab memakan bawang, no. 5356; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 1, h. 183, bab Abu Ayyub al-Anshari, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

120 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 369, bab Abu Ayyub al-Anshari, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

121 Penyerangan lewat laut dan darat terhadap ibukota kekaisaran Romawi Timur, Konstantinopel dimulai pada masa Khalifah Utsman (ra) pada 32 Hijriyah. Penglima pasukan ialah Hadhrat Muawiyah ra, Amir/Gubernur Syam (Suriyah dsk) saat itu. Setelah Khulafa-ur Rasyidin berakhir dan Muawiyah menjadi penguasa seluruh wilayah Muslim, pada tahun 42, 43, 44 dan 46 Hijriyah, Muawiyah juga mengirim pasukan ke sana. Antara tahun 49-55 (670-an M) dikirim lagi pasukan ke Konstantinopel dibawah pimpinan Sufyan bin Auf. Pasukan ini menderita penyakit dan berbagai masalah, dikirimkanlah bala bantuan di bawah pimpinan Yazid putra Muawiyah (berumur 20-an tahun). Pasukan bala bantuan ini diikuti oleh Husain bin Ali, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn az-Zubair (berumur antara 40-an dan 50-an tahun), dan Abu Ayyub al-Ansari (80 tahun). (Tarikh Madinah Dimashq karya Ibn Asakir dan Tarikhul Islam karya Adz-Dzahabi) Menurut riwayat Abu Ayyub berwasiat: "Aku mendengar dari Nabi (saw) bahwa seorang yang sholeh akan dimakamkan di kaki dinding Konstantinopel, aku berharap orang itu adalah diriku." (Ibnu 'Abd Rabbih, *al 'Aqd al-Farid*, jild. 5, hal. 116) "Sekiranya aku syahid di sini wahai Yazid (panglima Bani Umaiyah), kalian kuburkan aku di tepi benteng Konstantinopel, karena aku ingin mendengar derapan tapak kaki kuda sebaik-baik raja ketika mereka nanti akan menaklukkan Konstantinopel seperti yang telah diisyaratkan oleh baginda Nabi." Konstantinopel, ibukota Romawi Timur Bizantium (sekarang Istanbul, wilayah Turki di benua Eropa) ditaklukkan Sultan Mehmed/Muhammad II (al-Fatih, sang Penakluk), Raja Daulah Utsmaniyah (Ottoman) Turki pada 1453 Masehi.

122 As-Siiratul Halabiyah jilid 3, h. 66, Ghazwah Khaibar, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002; Asadul Ghabah, jilid 2, h. 123, Khalid bin Zaid bin Kalib, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Doa yang dimintakan oleh Nabi (saw) supaya semoga Tuhan melindungi Abu Ayyub telah dikabulkan. Beliau berpartisipasi dalam banyak peperangan dan kembali dengan selamat. Beliau pun hidup lama.

Selanjutnya, diantara Sahabat Rasulullah (saw), **Hadhrat Abdullah bin Rawahah** (عبد الله بن رواحة) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* ialah seorang penyair termasyhur di Arabia, dan juga terkenal dengan julukan Sang Penyair Rasulullah (saw).¹²³ Setelah perang Badar berakhir, beliau salah seorang yang membawa berita kemenangan kepada orang-orang Madinah.¹²⁴

Ada beberapa peristiwa yang menunjukkan jalinan, semangat dan kecintaan Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) kepada Nabi saw. Contohnya, sebagai berikut: Usamah bin Zaid bin Haritsah meriwayatkan kepada Urwah ibn az-Zubair: Suatu kali sebelum peristiwa Badar, Rasulullah (saw) bersama Usamah pergi dengan mengendarai keledai ke satu tempat untuk menengok Sa'ad bin Ubadah yang sakit di Banu al-Harits bin al-Khazraj. Mereka melewati sekelompok orang yang adalah campuran dari orang-orang Musyrik (penyembah berhala, orang Yahudi dan orang Islam. Diantara mereka ada Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) dan ketika itu juga ada Abdullah bin Ubay (seorang munafik). Beliau (saw) menyampaikan salam kepada mereka, turun dari kendaraan dan bertabligh di sana membacakan ayat-ayat Qur'an.

Abdullah bin Ubay berkata kepada Rasulullah saw: "Wahai saudara, anda tidak perlu datang mengganggu Majelis kami. Meski benar, tidak baik apa yang Anda katakan. Kembalilah ke tempat perjalanan Anda dan sampaikan pesan itu hanya kepada orang-orang yang mana Anda akan ke sana." Mendengar itu langsung Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah saw! Engkau silahkan terus datang ke majlis kami, kami sangat senang."¹²⁵

Maksudnya, tidak usah perdulikan Abdullah bin Ubay meskipun dia pemimpin di sini. Demikianlah bagaimana ghairat dan kecintaan kepada Nabi saw, beliau (ra) perhatikan secara langsung tanpa mempedulikan para tokoh itu dan orang-orang duniawi tersebut.

Ada riwayat dari Abdullah Ibn Abbas yang menyebutkan beberapa sahabat ditugaskan oleh Nabi (saw) untuk sebuah ekspedisi, termasuk Abdullah bin Rawahah. Kebetulan hari itu pada hari Jumat. Para sahabat berangkat sementara beliau menunda berangkat, memisahkan diri untuk shalat berjamaah bersama Nabi (saw) lalu baru berniat bergabung dengan rombongan. Ketika shalat berjamaah telah selesai, Nabi (saw) melihatnya di Masjid lalu beliau bertanya, 'مَا مَنَعَكَ أَنْ تَعُوَ مَعَ أَصْحَابِكَ؟' 'Apa yang menghalangi Anda berangkat bersama para Sahabat yang lain?'

Ia menjawab: 'Saya ingin shalat berjamaah dengan Anda pada hari Jumat dan mendengarkan khotbah Anda lalu baru bergabung dengan mereka. Nabi berkata: لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَدْرَكَتَ فَضْلَ غَدْوَتِهِمْ. 'Jika Anda mengorbankan apa yang ada di bumi semuanya, baru Anda akan menyadari kebajikan dari keberangkatan mereka, karena mereka mengikuti perintah.'¹²⁶

Inilah pelajaran kita bahwa ketaatan ialah suatu keharusan. Hal ini diceritakan dalam riwayat bahwa Abdullah bin Rawahah setelah peristiwa ini menjadi yang pertama berangkat ketika ditugaskan dan yang terakhir pulang.¹²⁷

Ada satu kisah dimana Urwah bin Zubair menceritakan bahwa Rasulullah (saw) menunjuk langsung Zaid bin Haritsah (ra) sebagai Panglima perang. Beliau (saw) bersabda, إِنَّ أُصَيْبَ رَيْدٍ، فَجَعَفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ عَلَى النَّاسِ، فَإِنْ أُصَيْبَ جَعَفَرٌ، فَعَبْدُ اللَّهِ بْنِ رَوَاحَةَ عَلَى النَّاسِ. فَإِنْ أُصَيْبَ ابْنُ رَوَاحَةَ فَلْيُرْتَضِ الْمُسْلِمُونَ رَجُلًا. 'Jika Zaid tertimpa sesuatu (syahid, terbunuh) maka Ja'far bin Abi Thalib yang akan menjadi panglimanya. Jika Ja'far pun syahid,

123 As-Siiratul Halabiyah jilid 3, h. 409, Ghazwah Khaibar, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002

124 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 398, bab Abdullah bin Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Hadhrat Abu Ayyub al-Anshari berusia 80 tahun ketika wafat. Beliau mengalami zaman Nabi (saw) sejak sebelum hijrah ke Madinah, mengalami 4 Khalifah Rasyidin (11-40 Hijriyah) dan mengalami zaman pemerintahan Muawiyah (40-61 H/661-680 M). Beliau baiat kepada semua Khalifah, termasuk Hadhrat Ali ra. Berpihak kepada Hadhrat Ali (ra) saat terjadi perbedaan pendapat dengan banyak Sahabat lainnya. Bahkan, menjadi Amir Madinah di pihak Ali. Namun, di zaman Muawiyah, ia ikut serta dalam program menghadapi Romawi.

125 Shahih Muslim, Kitab tentang Jihad dan Perjalanan, bab doa Nabi saw, 4659

126 Sunan at-Tirmidzi, abwaabul Jum'at, perjalanan di hari Jumat, 527.

127 Asadul Ghabah, jilid 3, jilid 4, h. 236, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

maka Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) yang akan mengambil kendali. Jika Abdullah (ra) juga mati maka umat Islam harus bermusyawarah dan memilih siapa yang mereka sukai sebagai panglima. Ketika tiba waktunya giliran Abdullah sebagai *panglima*.

Ketika pasukan berangkat dan menyampaikan perpisahan dengan pengantar, beliau pun menangis. Seseorang bertanya kenapa lalu beliau berkata, “Demi Allah saya benar-benar tidak mencintai ataupun berhasrat sedikit pun dengan dunia. Akan tetapi saya mendengar Rasulullah (saw) berkata mengenai ayat al-Quran: (72: مريم) ‘وَأِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا (مریم: 72) ‘Dan tiada seorang pun dari antara kamu melainkan akan mendatangi *neraka* itu. Inilah ketetapan mutlak Tuhan engkau.’

Di dalam kalimat itu dikatakan setiap orang pasti menghadapi nerakanya. Jadi setelah melewati *shiraath* (jalan yang halus ini yaitu hari penghisaban), saya tidak mengetahui bagaimana keadaan saya nantinya.¹²⁸ Namun, difirmankan, Kemudian akan Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa..”

Hadhrt Rasulullah (saw) juga memberikan kabar suka akhir yang baik. Beliau bersabda: “Berkenaan dengan para panglima perang yang syahid di perang Mu’tah, saya melihat mereka di Surga duduk diatas takhta emas.”¹²⁹

Mereka adalah orang-orang yang telah mencapai tujuannya. Keinginan Abdullah bin Rawahah akan kesyahidan tertera dalam bait syairnya berikut ini:

Namun, kumohon ampunan dari Yang Maha Rahman	لَكِنِّي أَسْأَلُ الرَّحْمَنَ مَغْفِرَةً
Dan kumohon tebasan yang mengoyak dan mencungkil lemakku	وَضَرْبَةً ذَاتَ فَرْعٍ تَقْفِفُ الرَّبْدَا
Atau tikaman di tangan seorang haus (musuh) dengan tombak yang dibidik	أَوْ طَعْنَةً بِيَدَيْ حِرَّانٍ مُجْهَرَةً
Mengeluarkan hati dan usuku sehingga Tuhan menerima kesyahidanku	بِحَرْبَةٍ تَنْفُذُ الْأَحْشَاءَ وَالْكَبِدَا
”Hingga dikatakan, bila mereka melewati pusaraku,	حَتَّى يَقُولُوا إِذَا مَرُّوا عَلَى جَنَّتِي
“Semoga Allah memberi kemuliaan pada pejuang yang telah syahid ini.”	يَا أَرْضِدَاللَّهُ مِنْ غَازٍ وَقَدْ رَشَدَا

Rincian pensyahidan mereka di perang Mu’tah ialah sebagai berikut. Orang-orang Ghassan (orang-orang Arab Kristen yang merupakan vasal atau kerajaan bawahan Romawi) meminta bantuan kepada Heraklius, kaisar Romawi yang kemudian mengirim bantuan kepada mereka untuk menghadapi umat Muslim. Kaisar mengirimkan 200.000 pasukan.

Ketika itu, para panglima orang-orang Muslim bermusyawarah. Mereka ingin agar menyampaikan pesan kepada Rasulullah (saw) soal jumlah pasuka yang kurang memadai dan meminta penambahan pasukan, atau apa pun itu keputusan beliau saw, mereka akan menerimanya. Tapi Hadhrt Abdullah bin Rawaha ra-lah yang menyemangati mereka untuk terus berderap maju menghadapi musuh. Di perang Mu’tah, pasukan Muslim yang berjumlah 3000 orang menghadapi 200.000 orang musuh [terdiri dari orang-orang Romawi, Arab dan lain-lain). Dalam perang itu Hadhrt Abdullah bin Rawaha (ra) menunjukkan keberanian yang sangat luar biasa.¹³⁰

Hadhrt Zaid bin Arqam menyebutkan harapan Abdullah bin Rawahah untuk meraih *Syahadah* (kesyahidan): Abdullah bin Rawahah mendapat tugas sebagai pemimpin untuk Pertempuran Mu'tah. Abdullah bin Rawahah ialah wali (pemberi nafkah) Zaid bin Arqam, seorang yatim piatu dan beliau pula yang mendidiknya.

128 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 237, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

129 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 238, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

130 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 237, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Zaid berkata, “Saya mendengar satu malam Abdullah bin Rawahah mengulangi bait-bait puisi berikut, yang menyebutkan keluarganya dan mengatakan tidak akan kembali kepada mereka. Ia melantunkan bait-bait ini dengan kebahagiaan dan membicarakan istrinya:

إذا بَلَّغْتَنِي وَحَمَلْتِ رَحْلِي ... مَسَافَةَ أَرْبَعِ بَعْدَ الْحَسَاءِ

Kamis malam tatkala kau menuntunku yang di atas punggung untaku untuk berjihad.

Menempuh perjalanan jauh setelah meminum air segar di Hisaa’

فَزَادَكَ أَنْعَمٌ وَخَلَائِكُ ذُمَّ ... وَلَا أَرْجِعُ إِلَى أَهْلِي وَرَائِي

Di dekatmu adalah kesenangan dan keberkahan...

pada dirimu tidak ada kehinaan dan kerusakan.

Namun, aku telah berada di medan perang

Dan tak akan kembali lagi kepadamu.

Seolah-olah bait-bait syair itu adalah pesan perpisahan bagi keluarganya tanpa mereka ketahui. Ketika anak bungsunya mendengar bait-bait syair ini, ia pun bersedih dan menangis. Dengan lembut dipukulnya anak itu dan berkata, ‘Hai orang yang tak paham! Tidak ada kerugiannya padamu jika Allah Ta’ala menganugerahi saya kesyahidan. Bahkan, nanti engkau sendiri dengan nyaman akan menaiki saya sebagai tunggangan [menuju surga].’ Beliau lalu bersiap untuk shalat malam. Di akhir shalat, beliau berdoa amat lama dan berkata kepada saya setelah itu, ‘Hai, Nak! Insya Allah saya syahid.’”¹³¹

Abdullah bin Rawahah memperlihatkan keberanian dalam medan jihad seperti yang dikisahkan oleh Abdus Salam bin Numan bin Bashir: “Ketika Ja’far bin Abi Thalib tewas (syahid), orang-orang memanggil Abdullah bin Rawahah, yang tengah berada di sisi pasukan. Ia pun datang dan bersyair mengenai diri sendiri:

يَا نَفْسَ إِلا تَقْتُلِي تَمُوتِي ... هَذَا حِيَاضُ الْمَوْتِ قَدْ صُلِّيَتْ

وَمَا تَمْنِيَتْ قَدَّ لَقِيَتْ ... إِنْ تَفْعَلِي فَعَلُهُمَا هَدِيَتْ

Wahai diri, tidakkah engkau akan berperang hingga tewas terbunuh (Bila engkau tidak tewas terbunuh, engkau pasti akan mati juga)

Inilah kematian sejati (kesyahidan) yang sejak lama engkau nanti

Tibalah waktunya apa yang engkau idam-idamkan selama ini

Jika engkau ikuti jejak keduanya yang mengorbankan jiwa, engkau berada dalam petunjuk.

(Dua orang yang telah mendahuluinya mencapai kesyahidan adalah Zaid dan Ja’far.)

Hadhrat 'Abdullah bin Rawahah (ra) memperlihatkan mutiara pengorbanan yang besar dalam medan pertempuran. Mush’ab bin Syabiah meriwayatkan setelah kesyahidan Hadhrat Zaid (ra) dan Hadhrat Ja’far (ra), Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) maju ke garis depan. Sebuah tombak melayang menghujam tubuh beliau, dan seketika itu juga darah mengucur keluar dengan derasnya. Beliau mengangkat tangan, menyeka darah tersebut dan melumurnya ke wajah beliau lalu terjatuh di tengah-tengah garis pertempuran musuh.

Namun sebagai panglima perang beliau *bangkit dan* terus memompa semangat umat Islam hingga nafas terakhir. Sambil meminta bantuan beliau membakar semangat umat Islam dengan mengatakan: “Lihatlah wahai umat Islam! Tubuh saudaramu ini tergeletak di depan musuh. Maju dan pukul mundur lah musuh tersebut dan lawan mereka.” Oleh karena itu, orang-orang Islam pun terus menerus melawan para musuh tersebut dengan begitu dahsyat. Dan Hadhrat 'Abdullah pun meraih kesyahidan.¹³²

Mengenai keistimewaan beliau, janda beliau yang kemudian menikah setelah kesyahidan beliau meriwayatkan bahwa suaminya bertanya: “Coba beritahu saya apa kekhususan dari kesucian Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) (almarhum suamimu)?” Beliau berkata: “Abdullah bin Rawahah (ra) tidak akan meninggalkan rumah sebelum melaksanakan shalat sunnah dua rakaat. Demikian pula hal yang

131 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 236-237, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

132 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 237-238, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

paling pertama beliau lakukan setelah masuk ke rumah adalah berwudhu terus melaksanakan shalat sunnah dua rakaat.”¹³³

Inilah orang-orang yang setiap saat dan kesempatan senantiasa mengingat Allah Ta’ala.

Mengenai standar ketaatannya, Abu Laila meriwayatkan suatu kali Nabi (saw) berpidato di dalam Masjid. Abdullah bin Rawaha (ra) tengah dalam perjalanan hendak masuk ke Masjid. Saat itu ia mendengar Nabi (saw) bersabda kepada para Sahabat di dalam Masjid, “Duduklah!” Ia pun langsung duduk padahal masih di luar Masjid. Ketika Nabi (saw) selesai berpidato lalu bersabda kepada Abdullah bin Rawahah ra, *زادك الله حرصا على طواعية الله وطواعية رسوله* *zaadakaLlahu ‘alaa thawaa’iyatiLlaahi wa thawaa’iyati Rasuulihi.* - “Wahai Abdullah bin Rawahah! Semoga Allah meninggikan gairat ketakwaanmu kepada Allah dan rasul-Nya.”

Apakah tolok ukur mereka dalam bercakap-cakap soal agama, mengadakan majelis-majelis keagamaan, *ikut* terlibat dalam percakapan yang bermakna dan memenuhi hak-hak mereka satu sama lain? Mengenai hal ini Hadhrat Abu Dardaa' (ra) meriwayatkan, “Saya berlindung kepada Allah bila menyadari hari-hari tanpa ingat Abdullah bin Rawahah (ra) di hari itu. Hal demikian karena tiap kali berjumpa saya dengan menepuk bahu saya dari belakang atau tiap kali berjumpa dari depan beliau meletakkan telapak tangannya di dada saya, ia biasa berkata kepada saya, *تَعَالَ نُؤْمِنُ بِرَبِّنَا سَاعَةً* ‘Mari kita mengimani Tuhan kita satu jam ini.’

Yang artinya, ‘Wahai Abu Dardaa! Mari duduk bersama-sama guna membangkitkan (memperkuat) dan menyegarkan keimanan kita. Ayo kita berbicara tentang agama (keimanan).’ Lalu kami duduk-duduk berbincang. Tiap kali ada kesempatan kami bercakap-cakap yang mengingatkan kami pada dzikir kepada Allah. Kemudian ia berkata kepada saya, *يا أبا الدرداء هذه مجالس الإيمان* inilah majelis keimanan.”¹³⁴

Dengan demikian, beliau memelopori keteladanan sebagai orang yang mengadakan majelis pembicaraan tentang keimanan. Hal ini patut kita contoh.

Bagaimana Nabi (saw) memandang pada perkataan Ibn Rawahah ini dan majelis-majelis yang ia adakan. Anas ibn Malik meriwayatkan bahwa jika Abdullah ibn Rawahah berjumpa dengan seseorang dari para Sahabatnya, ia biasa berkata, *تَعَالَ نُؤْمِنُ بِرَبِّنَا سَاعَةً* “Mari kita mengimani Tuhan kita satu jam ini.” Suatu hari beliau mengatakan hal tersebut kepada seseorang dan orang itu pun marah. Orang itu datang kepada Nabi (saw) dan berkata, “Wahai Rasulullah! Tidakkah Anda perhatikan bagaimana Ibn Rawahah mengubah iman kepada Anda menjadi iman hanya satu jam.”

Rasulullah (saw) bersabda: *يَرْحَمُ اللَّهُ ابْنَ رَوَاحَةَ، إِنَّهُ يُحِبُّ الْمَجَالِسَ الَّتِي تُبَاهَى بِهَا الْمَلَائِكَةُ* “Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat-Nya kepada Abdullah bin Rawahah (ra). Ia menyukai majelis-majelis seperti itu yang mana para malaikat pun menyukainya.”¹³⁵

Abdullah bin Rawahah (ra) ialah penyair yang mahir. Ia termasuk tiga orang penyair Rasulullah. Kedua orang lainnya ialah Ka’ab bin Malik dan Hasan ibn Tsabit. Penulis buku Mu’jamusy Syu’ara mengatakan bahwa beliau berkedudukan tinggi diantara para penyair sebelum Islam dan sesudah Islam. Berikut betapa bagusnyalah madah yang beliau sampaikan kepada Rasulullah:

لو لم تكن فيه آيات مبينة ... كانت بديهته تُنبئك بالخبر

‘Law lam takun fihi aayaatun mubayyinatan...kaanat badiihatuhu tumbiika bil khabr.’¹³⁶

Jika tidak ada padanya ayat-ayat nan jelas

Sebuah kabar sudah cukup diberitahukan oleh wajahnya

Artinya, bahkan, jika Muhammad al-Mushthafa tidak ada tanda-tanda yang jelas dan terang yang menunjukkan kebenarannya maka wajahnya saja sudah cukup menjadi dalil pernyataan kebenarannya. Mereka itulah kaum yang merupakan pecinta sejati Hadhrat Rasulullah saw. Mereka mengenali kebenaran dengan hanya melihat wajah beliau saja.

133 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, jilid 4, h. 74, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005.

134 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 236, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

135 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 4, h. 676, hadits 13832, Musnad Anas ibn Malik, Alamul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1998.

136 Al-Ishaabah fi Tamyizish shahaabah, jilid 4, h. 75, Abdullah ibn Rawahah,

Lalu, dari sejarah pun kita belajar mengenai keberanian dan kegagahan yang luar biasa dari dua pemuda bersaudara yaitu Hadhrat Mu'adz bin Harits bin Rifa'at dan Hadhrat Mu'awwidz bin Harith bin Rifa'at. Mereka berdua hadir dalam perang Badar dan juga berperan dalam membunuh Abu Jahl dalam perang yang begitu sengit.

Orang-orang Islam melihat sebuah laskar tentara musuh yang jumlahnya tiga kali lipat banyaknya dan dilengkapi dengan berbagai macam peralatan tempur. Mereka datang ke medan tempur dengan niat menenyapkan nama Islam. Mereka semua mahir berperang dan berkeinginan kuat untuk menenyapkan nama Islam. Sementara umat Islam sangat miskin ketika itu. Orang-orang Islam yang lemah ini jumlahnya sangat sedikit dengan peralatan tempur seadanya.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad dalam buku 'Sirat Khataman Nabiyyin' menceritakan hal ini. Umat Muslim melewati kehidupan dengan kemiskinan dan kesusahan. Dari segi materi, mereka tidak ada apa-apanya di depan para penduduk Makkah. Jika dilihat dari segi duniawi maka mereka akan mudah dihancurkan musuh dalam beberapa menit saja.

Namun, kecintaan kepada Tauhid dan risalah Nabi (saw) telah mewarnai mereka dengan sebuah perasaan yang membuat mereka lebih kuat dari setiap sesuatu di dunia. Keimanan dalam diri mereka telah meniupkan kehidupan kuat yang luar biasa. Mereka memersempahkan di medan perang demi agama suatu pengkhidmatan yang tidak ditemukan dalam pemandangannya di dunia. Kita temukan setiap orang dari mereka senang hati untuk berkorban jiwa di jalan agama. Setiap orang dari mereka ingin memperlihatkan pengorbanan jiwa di jalan Tuhan melebihi orang yang lain.

Semangat ikhlas kaum Anshar dapat kita temukan secara jelas dalam riwayat yang Abdur Rahman bin Auf (ra) ceritakan: "Ketika peperangan dimulai, saya menoleh ke kanan dan ke kiri, dan melihat tidak ada satu orang pun selain dua pemuda dari kalangan Anshar tersebut. Ketika saya melihat mereka berdua hati saya *langsung* jatuh, karena biasanya dalam *setiap* peperangan *saya* selalu didampingi para pejuang *terlatih* di kanan dan kiri.

Saya pun diliputi pemikiran tentang bagaimana cara dua (pemuda) ini dapat melindungi saya. *Tiba-tiba* salah satu pemuda tersebut berbisik dengan cara merahasiakannya agar tidak diketahui saudaranya, "Manakah yang bernama Abu Jahal yang sudah menyebabkan penderitaan Rasulullah (saw) di Makkah? Saya telah bersumpah atas nama Allah Ta'ala bahwa saya akan membunuhnya". Atau dia berkata, "Saya akan berusaha sampai mati untuk bisa mendekatinya."

Hadhrat Abdurrahman berkata: "Belum sempat saya menjawab *tiba-tiba* saudaranya yang satunya lagi di samping saya menanyakan hal yang sama kepada saya. Tingkat keberanian mereka berdua membuat saya kagum, sebab Abu Jahal merupakan Jenderal ternama yang dikelilingi para prajurit tangguh dan berpengalaman. Saya pun menunjuk *orang yang bernama* Abu Jahal tersebut. Sesaat setelah saya menunjuk orang yang dimaksud, kedua pemuda ini melesat bagaikan elang, memabat setiap musuh yang ada di barisan depan mereka hingga sampai ke tempat Abu Jahal.

Mereka pun menyerang Abu Jahal dengan sangat cepat, hingga membuat para panglima lainnya '*melongo*' (terpaku) hanya menyaksikan dan tidak mampu berbuat apa-apa. Abu Jahal pun mereka berdua jatuhkan dan tersungkur ke tanah. Saat itu ada Ikrimah bin Abu Jahal juga disamping ayahnya. Ikrimah tidak bisa menyelamatkan Abu Jahal, ayahnya. Namun, Ikrimah dapat menebas tangan kanan Mu'adz. Tangan Mu'az yang ditebas pedang Ikrimah terkulai lemas namun tidak putus penuh. Lalu dia memutuskan tangannya sendiri agar tidak menyulitkannya untuk terus berperang."¹³⁷

Jadi, inilah dua pemuda yang memiliki semangat dan keluhuran akan keimanan mereka. Bentuk kecintaan yang mendalam kepada Rasulullah (saw)-lah yang membuat mereka dengan tangan mereka sendiri tidak gentar untuk menghabisi Abu Jahal, seorang yang hendak menenyapkan Islam tersebut dan telah bertahun-tahun menganiaya Nabi saw. Para Sahabat itu tidak seperti orang-orang yang konon disebut Jihadis yang meradikalisasi para pemuda dan berkata kepada mereka agar berperang demi Islam.

Para Sahabat berperang dengan tujuan agung dengan berkata, "Mereka yang memusuhi kami tidak akan membiarkan kami hidup tenang dan damai padahal kami telah meninggalkan kampung halaman

137 Sirat Khataman Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib MA, h. 362.

kami. Sekarang, terpaksa kami harus mempersembahkan pengorbanan demi mengokohkan kedamaian. Kami tidak menciptakan fitnah (menghentikan ketidakadilan).”

Sebaliknya hari ini, guna menggulingkan pemerintahan, para pemuda diculik dan kemudian diradikalisasi (dibuat agar menjadi radikal dan berpandangan kekerasan). Beberapa hari lalu ada berita mengenai seorang remaja 14 tahun yang berhasil selamat melarikan diri dari para penculik itu. Ia menceritakan kisahnya bahwa ia dibawa paksa ke sebuah Madrasah. Mereka memaksanya melakukan latihan-latihan kekerasan. Jika tidak mau, ia akan diperlakukan dengan kekerasan hingga ia mau. Jadi, ia dipersiapkan secara paksa untuk berperang atas nama mereka namun telah berhasil susah payah menyelamatkan diri dan melarikan diri dari mereka.

Gerakan-gerakan dari kalangan Muslim ini bertindak dengan mengatasnamakan Islam padahal tindakan mereka berlawanan dengan ajaran Islam. Pada masa dahulu, kenapa peperangan dilakukan atas nama Islam dan *kenapa* orang-orang dengan mudahnya siap mengorbankan hidup mereka, hal itu dilakukan hanya untuk melindungi agama mereka dan demi menegakan perdamaian di dunia. Oleh karena itu ada perbedaan besar antara orang-orang yang berjihad *dahulu* dengan para Jihadis hari ini.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, “Saya ingin melihat keteladanan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) ini di kalangan para anggota Jemaat saya. Hal itu ialah mengutamakan Allah Ta'ala, halangan apa pun di jalan mereka tidak membuat mereka terhambat dan tidak menghitung-hitung harta-harta dan jiwa-jiwa mereka demi berkorban di jalan Allah. Kabar-kabar sampai kepada saya dari sebagian orang yang dari hal itu dapat diketahui bahwa jika sedikit saja mereka menderita kerugian dalam harta atau pekerjaan atau menghadapi ujian, terjadilah keraguan segera dalam diri mereka.” (Mereka mengira mungkin mengimani Hadhrat Masih Mau'ud (as) itu suatu kesalahan sehingga mereka menderita cobaan ini. Demikianlah yang terjadi dalam keraguan terkait agama, Allah Ta'ala dan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga.)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai itu, “Dalam keadaan yang demikian oleh tiap orang baru dapat mengetahui seberapa jauh ia dari tujuan dan maksud hakiki. Pikirkanlah! Apa perbedaan antara mereka dan para Sahabat. Para Sahabat menginginkan ridha Tuhan dan bersamaan dengan itu mereka menghadapi berbagai musibah dan kesulitan di jalan ini.

Jika seseorang dari mereka tidak menghadapi kesulitan dan musibah untuk sementara waktu niscaya ia akan menangis dan tertekan.” (Sebagian Sahabat demikian kuat keyakinannya sampai-sampai peristiwa yang menimpa mereka dalam hal musibah, kesulitan dan kesabaran akan menambah kedekatan mereka dengan Allah.) “Mereka telah memahami bahwa dibawah ujian-ujian tersebut tersembunyi pemandangan ridha Allah dan perbendaharaannya.”

Dalam hal ini, beliau (as) menyebutkan bait syair dalam bahasa Farsi (Persia):

هر بلا کین قوم را حق داده است

زیر آن گنج کرم بنهاده است

Har bala kiin qaum raa haq daadah ast

*Zeer aan ganj karm nahaadah ast.*¹³⁸

Setiap kali Tuhan menguji satu kaum dengan sesuatu

Maka, Dia akan memperlihatkan di akhirnya keadaan yang lebih baik dan karunia yang sangat banyak.

Selanjutnya, beliau (as) bersabda, “Al-Qur'an yang mulia mengandung pujian terhadap para Shahabat. Bacalah ia supaya kalian mempelajari bagaimana kehidupan para Shahabat merupakan bukti praktis (saksi hidup) kebenaran Nabi Muhammad saw. Kedudukan para Sahabat tercantum dalam ayat, *مَنْ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا* 'Minal mu`miniina rijaalun shadaquu maa 'aahaduLlaha 'alaihi faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhiru wa maa baddahuu tabdiilaa(n).' - 'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).' (Surah al-Ahzaab, 33:24).

138 Terjemahan bahasa Arab dari syair Farsi (Persia) ini ialah "كلما ابتلى الله قوما بأمر جعل وراءه أفضالا ونعما كثيرة"

Itu artinya, diantara mereka terdapat yang meraih martabat kesyahidan dan seolah-olah itu memenuhi cita-cita mereka. Sementara itu, diantara mereka terdapat yang menunggu supaya tercapai kesyahidan. Para Sahabat tidak pernah tergantung pada keduniawian. Mereka tidak pernah berhasrat sekali akan berumur panjang atau berharta dan makmur sejahtera. Tatkala saya merenungi teladan para Sahabat, saya harus mengakui kesempurnaan aliran karunia kekuatan penyucian Nabi Muhammad saw. Bagaimana beliau (saw) mengubah mereka dan mengarahkan perhatian mereka kepada Allah. Allahumma shalli ‘alaa Muhammadin wa ‘alaa aali Muhammadin wa baarik wa sallim.”

Semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik kepada kita untuk mencontoh suri tauladan para sahabat ra, Aamiin

Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengatakan tentang para sahabat Rasulullah (saw): “Pada intinya, tugas kita adalah untuk tetap mencari ridha Allah Ta’ala dan *tetap* menjadikan hal tersebut sebagai tujuan pokok kita. Segala upaya dan perhatian kita harus demi mencari ridha Allah Ta’ala, bahkan baik dalam keadaan kesusahan dan kesulitan sekalipun. Ridha Allah lebih mulia dan lebih tinggi dari semua kelezatan duniawi.”¹³⁹

Semoga Allah Ta’ala memberi kita taufik untuk menunaikan kewajiban ini. Aamiin.

Setelah shalat Jumat, saya akan memimpin shalat jenazah ghaib dari yang terhormat Al-Haaj Ismail BK Addo Sahib. Beliau seorang Ahmadi Ghana dan wafat tanggal 8 Maret di usia 84 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* *Innalilahi wa innailahi rajiun...*

139 Malfuzhat jilid 8, h. 82-83, edisi 1985, terbitan UK

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 6)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis

(أيده الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*)

pada 30 Maret 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ

الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Salah seorang sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* ialah Hadhrrat Jabir bin Abdullah (جابر بن عبد الله) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau putra Hadhrrat Abdullah bin 'Amru bin Haram (عبد الله بن عمرو بن حرام) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* yang pada salah satu khotbah beberapa Jumat lalu, telah saya ceritakan tentang peristiwa kesyahidannya. Saya mengatakan Hadhrrat Rasulullah (saw) mengabarkan kepada putra Hadhrrat Abdullah bin 'Amru bin Haram bahwa Allah Ta'ala bertanya kepada Hadhrrat Abdullah bin 'Amru bin Haram setelah kesyahidannya, *يَا عَبْدِي ، سَلْنِي أُعْطِكَ*, "Wahai hamba-Ku, jelaskanlah, apa yang engkau inginkan, niscaya akan Aku penuhi?" Beliau berkata, *أَسْأَلُكَ أَنْ تَرُدَّنِي إِلَى الدُّنْيَا*, "Tuhanku, keinginanku ialah agar Engkau menghidupkanku kembali dan mengirimkanku ke dunia untuk kedua kalinya. Lalu, untuk kedua kalinya saya akan berperang di jalan Engkau."

Allah Ta'ala menjawab, *إِنَّهُ قَدْ سَبَقَ مِنِّي أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يَرْجِعُونَ*, "Hal itu tidak mungkin karena berlawanan dengan sunnah-Ku. Orang-orang yang sudah mati takkan kembali ke dunia lagi."¹⁴⁰

Maksudnya, ajukanlah permohonan yang lain. Kisah ini menunjukkan keagungan pengorbanan Shahabat ini dan perlakuan Allah Ta'ala yang luar biasa terhadapnya.

Hadhrrat Jabir ibn Abdullah ialah putra Shahabat agung ini. Beliau ikut baiat Aqabah kedua dan saat itu masih anak-anak.¹⁴¹

Diriwayatkan bahwa sebelum kesyahidannya, Hadhrrat Abdullah bin 'Amr bin Haram telah berwasiat kepada putranya, "Lunasilah hutang ayah kepada seorang Yahudi dengan menjual hasil panen dari kebun anggur kita setelah kematian ayah."¹⁴²

Dalam riwayat itu Jabir melunasi hutang ayahnya tersebut. Kebiasaan pada masa itu ialah orang-orang yang berhutang membayarnya [memberikan jaminan bayaran] dengan hasil panen kebunnya ketika panen tiba.

Hadhrrat Jabir juga meminjam uang untuk memenuhi keperluannya. *Diriwayatkan*, beliau meminjam uang kepada seorang Yahudi dengan *jaminan hasil panen* kebun kurmanya. Ada riwayat rinci yang menjelaskan bagaimana Hadhrrat Jabir bin Abdullah (ra) berkata kepada orang Yahudi yang menagih hutangnya bahwa pada tahun tersebut hasil panen kurmanya tidak bagus atau sangat sedikit sehingga beliau tidak bisa melunasi hutangnya. Beliau memintanya memberikan kelonggaran atau mengambil sebagian hasil panen dan sisanya lagi di waktu yang akan datang. Namun, orang Yahudi itu menolak memberikan kemudahan. Jabir mendatangi Nabi (saw) atau berita itu sampai kepada Rasulullah saw.

140 Sunan at-Tirmidzi, Abwaab Tafsir al-Qur'an, bab Surah Ali Imran, 3010; Dalaa-ilun Nubuwwah (Dalil-Dalil kebenaran kenabian) atau (دلائل النبوة للبيهقي) karya Imam al-Baihaqi, bab pengenalan mengenai Dalil-Dalil Kenabian (المُنْخَلَّ إِلَى دَلَائِلِ النَّبُوءَةِ وَمَعْرِفَةِ), bab-bab tentang perang Uhud (بَابُ جَمَاعِ أَبْوَابِ غَزْوَةِ أُحُدٍ); Suatu hari, beliau bersabda kepada putra Abdullah bin Amr bin Haram (Jabir), "Wahai Jabir, tidak seorang pun yang diajak berbicara oleh Allah, kecuali dari balik tabir. Tetapi, Allah telah berbicara berhadap-hadapan dengan ayahmu. Allah berfirman kepadanya, 'Wahai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku, niscaya kuberikan.' ...dst.. setelah itu turunlah sebuah ayat dari Surah Ali Imran, وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا

141 Asadul Ghabah, jilid 1, h. 492, Jabir ibn Abdilllah ibn 'Amru ibn Haraam, Darul 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

142 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jenazah, hadits 1351.

Beliau meminta rekomendasi dari Nabi (saw) di depan orang Yahudi namun orang Yahudi itu tetap menolaknya.

Selanjutnya, bagaimana Nabi (saw) mengusahakan pelunasan Sahabat ini, mendoakannya dan bersikap kasih sayang kepadanya. Bagaimana Allah Ta'ala memberikan karunia atas Sahabat ini. Hal ini disebutkan dalam beberapa riwayat.

Saya ingin menggarisbawahi di sini bahwa sebagian orang mengatakan kisah ini terkait dengan hutang yang diwasiyatkan oleh Abdullah ibn Amru ibn Haram kepada Jabir, putranya, agar melunasinya. Sementara itu buah-buah kurma belum menghasilkan secara baik sehingga ia minta penangguhan pelunasannya. Hal itu sampai beritanya kepada Nabi saw, sebagaimana saya telah sebutkan tadi.

Namun, riwayat dalam Shahih al-Bukhari menjelaskan bahwa kisah ini berbeda kejadiannya dan terjadi setelah pelunasan hutang yang itu. Ringkasnya, terungkap pada kita kisah ini bagaimana kasih sayang Nabi (saw) kepada Sahabat beliau (saw) dan juga mukjizat pengabulan doa Nabi saw.

Riwayatnya ialah sebagai berikut: Dari Jabir ibn Abdillah ra, berkata, “Di kota Madinah ada seorang Yahudi yang setiap tahunnya memberikan hutang kepada saya yang dibayar dengan cicilan (angsuran) sampai panen kurma tiba. Saya memiliki kebun kurma di dekat sumur Rumah. Suatu ketika kebun kurma saya tidak menghasilkan panen seperti biasanya sehingga saya pun terlambat mengangsur hutang.

Ketika itu, orang Yahudi itu pun datang pada waktu panen kurma. Saya pun berpikiran tidak akan dapat membayar hutang dan ingin memintanya memberikan kelonggaran. Namun, orang Yahudi itu menolak untuk memberikan tambahan waktu pelunasan.” (sepertinya ia berencana untuk mengambil alih kebun kurma miliknya.)

Saya pun memberitahukan tentang kejadian itu kepada Rasulullah (saw), maka beliau (saw) pun berkata kepada para Sahabat, *امشوا نستنظر لجابر من اليهودي* ‘Mari kita pergi ke orang Yahudi itu untuk meminta kepadanya agar memberikan kelonggaran pelunasan hutang kepada Jabir!’ Mereka pun pergi ke kebun saya. Nabi (saw) secara pribadi berbicara dengan orang Yahudi itu dan memohon kepadanya agar memberikan beberapa waktu lagi kepada saya (Hadhrat Jabir bin Abdullah ra) untuk melunasi hutang saya. Akan tetapi, dengan sikap yang sedemikian rupa orang Yahudi itu menjawab, *أبا القاسم لا أنظره* ‘Wahai Abu Qasim! Saya tidak akan memberikan tangguh sedikit pun.’ Melihat perilaku Yahudi tersebut, Rasulullah (saw) berdiri lalu berjalan mengelilingi kebun kurma tersebut satu kali. Lalu beliau (saw) bertanya lagi kepada orang Yahudi itu, namun kembali sang Yahudi menolaknya.”

Hadhrat Jabir bin Abdullah (ra) berkata, “Sementara itu, saya mengambil beberapa buah kurma dari kebun dan menyerahkannya kepada Rasulullah (saw) yang kemudian dimakannya. Setelah itu beliau bersabda, ‘Jabir, di manakah gubuk atau tempat yang biasa kamu gunakan untuk istirahat di kebun ini?’ Saya memberitahu beliau tempat tersebut lalu beliau (saw) berkata, ‘Hamparkan tikar di sana agar saya bisa beristirahat sebentar.’ Saya mengikuti perintah beliau. Lalu Rasulullah (saw) tertidur di tempat tersebut. Ketika terbangun, saya kembali memberikan beliau *sejumpat* kurma. Beliau (saw) pun memakan beberapa buah. Beliau (saw) lalu berdiri dan menemui orang Yahudi itu sekali lagi agar memberikan keringanan. Namun, lagi-lagi orang Yahudi itu menolaknya.

Rasulullah (saw) kembali berjalan mengelilingi kebun dan berkata kepada saya, ‘Jabir, sekarang panenlah kurma-kurma tersebut dan lunasilah hutang Anda kepada Yahudi itu.’ Saya mulai memanen buah-buah kurma di kebun saya itu, sementara Rasulullah (saw) tetap berdiri di tengah-tengah kebun kurma. Dari hasil panen tersebut, akhirnya saya bisa melunasi hutang dengan orang Yahudi dan bahkan masih banyak yang tersisa. Saya memberitahukan kabar baik tersebut kepada Rasulullah (saw) dan beliau (saw) pun bersabda, *أشهد أني رسول الله* ‘Aku bersaksi bahwa aku adalah Rasul Allah.’” Itu artinya, “Mukjizat dan peristiwa luar biasa ini terjadi karena Allah Ta'ala mengabulkan doa-doa saya dan memberkahi amal-amal perbuatan saya.”¹⁴³

Peristiwa luar biasa ini, sebagaimana mengisyaratkan pada satu segi perihal kasih sayang Nabi (saw) kepada para Sahabatnya dan keberkatan yang terjadi pada buah-buahan dikarenakan pengabulan doa-doa beliau (saw), pada segi lain, kita juga menyaksikan kecemasan sahabat beliau (saw) tentang hutang yang

143 Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5023/5443 - Kitab Makanan

harus dilunasi. Perasaan terganjal (tidak merasa tenang) karena belum melunasi hutang harus menjadi ciri khas orang-orang beriman sejati.

Kita saksikan di kalangan kita juga, orang-orang tidak memperhatikan hal ini setelah mengaku sebagai Ahmadi. Mereka menunda-nunda membayar hutang, bahkan tidak melunasinya bertahun-tahun meski pihak lain telah menuntutnya di pengadilan.

Senantiasalah ingat sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud as, “Anda sekalian hendaknya mengikuti jejak keteladanan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) setelah kalian masuk dalam baiat terhadap saya. Setelah itu barulah mungkin dapat membentuk masyarakat yang indah yang dijanjikan kepada kita penegakannya setelah kedatangan Al-Masih dan Imam Mahdi yang dijanjikan.”¹⁴⁴

Ada sebuah riwayat dari Jabir seputar pentingnya melunasi hutang, namun, sebelum membahas itu saya hendak menceritakan sebuah peristiwa yang terdapat dalam Hadits bahwa ketika Jabir melunasi hutang ayahnya, Umar juga datang ke sana. Nabi (saw) bersabda kepada Umar supaya menanyakan kepada Jabir bagaimana melunasi hutangnya itu? Umar menjawab, “Tidak perlu saya menanyakannya karena saya telah yakin ketika Nabi berjalan-jalan di kebun kurmanya demi pelunasan hutangnya maka itu akan terlunasi semua. Ketika Nabi berjalan kaki di sana untuk kedua kalinya saya bertambah keyakinan semua hutangnya akan terlunasi hari itu.”¹⁴⁵

Sebagaimana telah saya sampaikan, suatu kali seorang sahabat wafat yang mana meninggalkan hutang dua dinar, dan Rasulullah (saw) secara pribadi menolak menyalatkan jenazahnya. Atas hal itu, salah seorang sahabat mengatakan kepada Nabi (saw) bahwa ia mengambil tanggung jawab untuk melunasi hutang tersebut sehingga akhirnya Rasulullah (saw) pun memimpin shalat jenazahnya. Keesokan harinya, ketika Hadhrat Rasulullah (saw) berjumpa dengan sahabat yang bertanggung jawab atas hutang almarhum lalu bertanya kepadanya, “Apakah hutang dua dinar yang menjadi tanggung jawab Anda tersebut sudah dilunasi atau belum?”¹⁴⁶

Dengan demikian, inilah pentingnya melunasi hutang yang mana setiap orang harus menaruh perhatian atasnya. Dalam riwayat lain yang bersumber dari Hadhrat Jabir (ra) didapati Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِلْوَرَثَةِ* apabila seorang mukmin meninggalkan beberapa harta bendanya, maka yang mewarisinya adalah keluarga dan kerabatnya.¹⁴⁷

Selanjutnya, *وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ أَوْ عَلَيَّ، وَأَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ*, “Jika ia meninggalkan hutang, sementara harta benda yang ditinggalkannya tidak cukup untuk membayar hutang, atau seandainya ia meninggalkan anak-anaknya tanpa ada harta sama sekali, maka kita yang harus mengurus anak-anaknya yang yatim dan menanggung pelunasan hutangnya.”¹⁴⁸

Artinya, para pengurus yang menanggungnya. Dari segi itu, Islam sangat menekankan mendidik anak yatim dan mengatur kebutuhan hidup mereka.

Pelajaran yang dapat diambil dari dua riwayat berbeda tersebut dalam memutuskan satu hal maka terhadap apa yang tampak bahwa dari kedua peristiwa ini terdapat situasi yang berbeda. Salah satunya, Nabi (saw) menolak menyalatjenazahkan terhadap seseorang yang berhutang dua dinar. Salah satunya lagi, beliau bersabda agar pengurus pemerintahan membayar hutang si mayyit.

Sabda beliau yang pertama ialah untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang yang berhutang tanpa keperluan mendesak dan juga untuk memberitahukan mereka bahwa hutang ialah masalah besar. Pewaris dan keluarga yang ditinggalkan si mayyit yang berhutang, wajib menunaikan kewajiban pembayaran hutangnya.

Dalam sabda kedua, pemerintah Islam dan mereka yang memegang kekuasaan harus mengurus perawatan anak yatim dan membayarkan hutang mereka – dalam keadaan tidak ada harta untuk melunasinya. Dalam hal ini terdapat pelajaran Hadhrat Rasulullah (saw) kepada semua pemerintah Islam

144 Malfuzhat jilid 7, h. 413.

145 Shahih Al-Bukhari, Kitab al-Istiqaadh, bab jika memaksa melunasi hutang, no. 2396; Kitab tentang Hibah, no. 2601

146 Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, jilid 5, h. 104-105, hadits 14590, Musnad Jabir ibn Abdullah, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

147 Shohih Muslim, Kitab Waris, Bab Barangsiapa meninggalkan harta maka untuk ahli warisnya

148 Shohih Muslim, Kitab tentang Jumat, bab ringankan shalat dan khotbah, no. 2005; Sunan An-Nasaa'iy no. 1578

supaya mengenali bagaimana seharusnya mengurus rakyatnya. Namun, amat disayangkan, kebanyakan hak-hak rakyat dirampas di kalangan pemerintahan Islam itu sendiri.

Ada peristiwa lain dalam hal kasih sayang dan kelembutan Nabi (saw) terhadap Jabir. Perawi menceritakan bahwa ia mendatangi Jabir ibn Abdillah al-Anshari lalu mendesaknya agar menceritakan apa-apa yang pernah ia dengar dari Rasulullah saw. Jabir berkata, “Saya tidak ingat, apakah itu ghazwah atau umrah, yang jelas, saya mengadakan perjalanan bersama Rasulullah saw. Ketika kami telah dekat pulang, yaitu ke Madinah, beliau (saw) bersabda kepada rombongan, ‘Siapa yang suka untuk sampai ke rumah masing-masing dengan segera, silakan percepat perjalanan Anda sekalian.’

Mendengar hal ini, kami mempercepat kendaraan unta kami termasuk saya yang berada di unta berwarna kelabu. Orang-orang berada di belakang. Dalam keadaan demikian, Nabi (saw) yang melihat saya lalu mendekati saya dan bersabda, ‘Peganglah unta itu kuat-kuat, wahai Jabir!’ Nabi (saw) lalu menghentak unta itu sembari mendoakannya.

Kemudian, unta itu pun jadi berlari cepat. Di perjalanan, Nabi (saw) bersabda, ‘Maukah unta itu Anda jual kepada saya?’ Saya jawab, ‘Iya.’

Ketika kami telah sampai di Madinah, Nabi (saw) masuk ke Masjid diiringi para Sahabat beliau. Saya masuk ke Masjid sementara unta saya ikatkan di sisi dinding luar. Saya berkata, ‘Wahai Nabi, ini unta Anda.’ Beliau keluar dan mengelilingi unta itu dan bersabda, ‘Ini unta kami.’

Beberapa waktu kemudian, Nabi (saw) mengutus seseorang sembari membawa *uqiyah* (uang logam dari emas). Pesan beliau, ‘Berikanlah itu kepada Jabir. Apakah harganya mencukupi?’ Saya menjawab, ‘Iya.’ Beliau (saw) bersabda, ‘Uang seharga itu dan juga untanya saya berikan bagi Anda.’”¹⁴⁹

Artinya, Nabi (saw) membayar kepada Jabir harga unta itu dan mengembalikan unta itu juga sebagai tanda sayang dari beliau saw. Penyebabnya ialah unta tersebut biasa dipakai untuk membawa air bagi keluarganya. Paman dan kerabat beliau lainnya juga memakainya untuk hal serupa. Pertanyaan mereka ialah kenapa menjualnya? Bagaimana kami dapat mengambil air sekarang?¹⁵⁰ Ringkasnya, Nabi Muhammad (saw) bersikap kasih sayang dalam corak ini terhadap para Sahabat beliau (saw) dan khususnya terhadap mereka yang menyajikan pengorbanan istimewa. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat para sahabat itu semua. Saya sering berbagi beberapa peristiwa berkenaan kehidupan mereka tersebut. Semoga Allah Ta’ala menganugerahi kita taufik untuk melanjutkan kebaikan mereka dan mengaplikasikannya di kehidupan kita.

Sekarang, setelah khotbah singkat ini, saya akan berbicara tentang dua sosok orang mukhlis Jemaat yang wafat baru-baru ini. **Pertama, Tn. Bilal Idilbi dari Syria (Suriah).** Beliau terluka parah dalam kecelakaan mobil yang terjadi beberapa hari lalu dan wafat pada 17 Maret 2018 jam 1.30 malam. Penyebab kewafatannya adalah gagal jantung. *إنا لله وإنا إليه راجعون Innalilahi wa innailahi rajiun.* Beliau lahir pada 1978. Ketika berusia 17 tahun, seorang saudara Ahmadi mencarikannya beberapa pekerjaan di Perusahaan Doktor Musalim Ad-Darubi. Di tempat itu ia diperkenalkan kepada Jemaat Ahmadiyah, beberapa waktu kemudian beliau pun baiat...

Jenazah kedua yang akan saya sebutkan adalah Ibu Salima Mir, mantan ketua Lajnah Imailah Karachi. Beliau istri Abdul Qadir Dar Sahib. Beliau juga wafat pada tanggal 17 Maret 2018 pada usia 90 tahun. Ayah beliau merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as), yaitu Mir Ilahi Bakhsh Sahib dari Shekhupura, Gujrat yang baiat pada 1904. Ibu Almarhumah, Maryam Begum, lulusan Madrasah putri di Qadian. ...

149 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jihaad, bab man dharaba, no. 2861

150 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jihaad, bab al-Istidzaan ar-rajulu al-Imam, no. 2967

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 7)

Hadhrat Hamzah putra Abdul Muththalib

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى) ينصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 05 Mei 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .
(آمين)

Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihish shalaatu was salaam bersabda dalam suatu kesempatan, “Bagaimana keadaan bangsa Arab dari segi *tamaddun* (peradaban), akhlak dan keruhanian pada saat pengutusan Hadhrat Nabi yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam*? Mereka saling berperang satu terhadap yang lain, meminum minuman keras, berzina dan merampok. Bahkan, di setiap rumah tersebar keburukan tersebut. Ringkasnya, tiap-tiap keburukan ada. Tidak ada yang dapat meraih hubungan dengan Allah *Ta'ala* dan berakhlak mulia. Setiap orang menjadi Firaun dalam batas tertentu. Namun, setelah kedatangan Rasulullah (saw), ketika mereka masuk Islam, di dalam diri mereka sedemikian rupa timbul kecintaan Ilahi dan semangat persatuan sehingga setiap orang rela mati di jalan Allah *Ta'ala*. Mereka menampilkan hakikat baiat dan memperlihatkan teladannya melalui amal perbuatan.”

Beliau (as) bersabda: “Sedemikian rupa para sahabat memperlihatkan teladan dalam kesetiaan yang permissalnya tidak kita dapatkan sebelum itu dan juga sesudahnya. Namun, jika Allah *Ta'ala* menghendaki, Allah dapat melakukan [penciptaan orang-orang semacam itu] lagi. Dengan teladan orang-orang ini, orang-orang lain mendapatkan faedah.”

Beliau bersabda: “Allah *Ta'ala* dapat menciptakan contoh seperti itu di dalam Jemaat ini (yaitu Jemaat beliau). Betapa indahnya firman Allah *Ta'ala* dalam menyanjung para sahabat *radhiyAllahu ‘anhum*, *Minal mu'miniina rijaalun shadaquu maa 'aahaduLlaha 'alaih faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhiru wa maa baddahuu tabdiilaa(n).* - ‘Di antara orang-orang mukmin terdapat mereka yang memenuhi apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Diantara mereka ada yang telah mengorbankan jiwanya dan sebagiannya lagi siap untuk menyerahkan nyawanya. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).’ (Surah al-Ahzaab, 33:24).”

Beliau (as) bersabda dalam memuji para sahabat, “Jika telah dikumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an Syarif niscaya tidak akan ditemukan keteladanan yang lebih baik dibanding keteladanan para sahabat tersebut. (sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat tersebut.)”¹⁵¹

Dengan demikian teladan pengorbanan para Sahabat ini bagi kita merupakan teladan.

Sejak beberapa waktu lalu saya menyampaikan perihal kehidupan para sahabat di dalam rangkaian khotbah. Sebagian dari mereka ialah para sahabat yang ikut dalam perang Badar (Ahlul Badri) dan beberapa yang bukan Ahlul Badr. Namun saya terpikir untuk terlebih dahulu menyampaikan mengenai para sahabat Ahlul Badri karena mereka memiliki *maqom* yang khas. Mereka adalah wujud yang diridhai Allah dan meraih keridhaan Allah *Ta'ala* yang khas.

Pada hari ini saya akan sampaikan perihal Hadhrat Hamzah *radhiyAllahu ‘anhu* putra Abdul Muththalib (حَمْرَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ).¹⁵²

151 Malfuzhat, jilid 7, h. 431-433, edisi 1985, terbitan UK.

Terdapat keterangan rinci dalam sejarah dan Hadits perihal bagaimana kehidupan beliau dan masuk Islamnya beliau begitu juga kisah syahidnya beliau. Beliau dikenal dengan gelar *Sayyidusy Syuhadaa* (pemimpin para syahid, سيد الشهداء). Beliau dijuluki juga dengan gelar *AsaduLlah* (singa Allah, أسد الله) dan *Asadur Rasul* (singanya Rasul, أسد الرسول).

Hadhrat Hamzah *radhiyAllahu ‘anhu* adalah putra pemimpin Quraisy, Abdul Muththalib (عبد المطلب). Beliau merupakan paman Rasulullah. Ibunda Hadhrat Hamzah, bernama Halah (هالة) binti Wuhaib bin Khuwailid, beliau sepupu ibunda Rasul, Hadhrat Aminah binti Wahb bin Khuwailid. Menurut riwayat, Hadhrat Hamzah lebih berumur dua atau empat tahun dari Rasulullah.¹⁵³

Hadhrat Hamzah juga adalah saudara sepesusuan Rasulullah (saw). Seorang perempuan hamba sahaya bernama Tsuwaibah (تُؤَيِّبَةَ) menyusui keduanya ketika kecil.¹⁵⁴

Hadhrat Hamzah mendapatkan taufik untuk baiat pada tahun 6 kenabian, yaitu 6 tahun paska pendakwaan kenabian Rasulullah di masa-masa Darul Arqam (ta’lim dan tarbiyat di Rumah Arqam).¹⁵⁵

Hadhrat Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu ‘anhu* menjelaskan perihal kisah baiatnya beliau berdasarkan sejarah dengan cara beliau yang khas. Setelah menyimak hal ini saya akan sampaikan ringkasannya sebagian dan sebagiannya lagi secara rinci supaya dengan menyismaknya orang-orang dapat memahami bagaimana Hadhrat Hamzah baiat masuk Islam, apa penyebabnya dan bagaimana timbul ghairat beliau ketika Abu Jahl menganiaya Rasulullah.

Peristiwa tersebut dikisahkan sebagai berikut bahwa satu kali Rasulullah (saw) sedang duduk di atas sebuah batu antara bukit Safa dan bukit Marwah. Beliau hanyut dalam perenungan tentang bagaimana cara menegakan ketauhidan Allah *Ta’ala*. Datanglah Abu Jahl menghampiri beliau dan mengatakan: “Muhammad! (saw) Kamu tidak menghentikan perkataanmu!” Setelah itu, dia melontarkan cacian kotor kepada Rasulullah. Namun beliau (saw) mendengarkan caciannya dengan diam dan sabar, tidak satu kata pun beliau berucap. Setelah Abu Jahl puas melontarkan cacian lalu mendekat dan menampar wajah Rasulullah Saw, namun Rasulullah tidak mengatakan apapun atau tidak membalasnya.

Rumah Hadhrat Hamzah terletak tidak jauh dari tempat Rasulullah duduk. Pada saat itu Hadhrat Hamzah masih belum beriman. Hadhrat Hamzah biasa pergi di pagi hari membawa senjata panah untuk berburu, kembali di sore hari dan biasa juga duduk di majlis orang-orang Quraisy. Ketika Abu Jahl mencaci-maki Rasulullah (saw) dan berlaku aniaya, Hadhrat Hamzah tengah berburu saat itu. Namun secara kebetulan, perempuan hamba sahaya Hadhrat Hamzah tengah berdiri di pintu menyaksikan penganiayaan terhadap Rasulullah tersebut. Ketika Abu Jahl berkali-kali menyerang Rasulullah dan melontarkan caci-maki yang banyak, Rasulullah mendengarkan saja cacian itu dengan diam dan sabar. Semua pemandangan itu dilihat oleh hamba sahaya itu dari tempatnya.

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis: “Memang dia seorang perempuan kafir namun pada zaman itu ketika orang-orang di Makkah biasa berbuat aniaya kepada para hamba sahaya, di sisi lain, ada juga orang-orang baik yang biasa berlaku baik kepada hamba sahaya dan setelah berlalu masa yang panjang, hamba sahaya tersebut sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga.

Begitu juga hamba sahaya perempuan Hadhrat Hamzah, setelah menyaksikan penganiayaan tersebut dengan mata dan telinganya, dia sangat tersentuh, namun tidak dapat berbuat apa-apa, hanya dapat melihat, mendengar dan memendam rasa sedih dan kekesalan itu dari dalam rumah. Setelah Rasulullah (saw) beranjak pergi dari tempat itu, wanita itu pergi untuk bekerja lagi.

Ketika Hadhrat Hamzah pulang pada sore hari lalu turun dari kendaraannya dengan memegang busur panah di tangan dengan gaya keberaniannya yang khas lalu masuk ke dalam rumah. Setelah memendam

152 Abdul Muththalib (Syaiba), putra Hasyim, putra Abdu Manaf, putra Qushay. Beliau mempunyai 10 putra dan 6 putri dari beberapa pernikahan. Mereka ialah Harits, Abdullah, Zubair, Abu Thalib, Hamzah, Maqum, Abbas, Dharar, Qatsam, Abu Lahab (nama lainnya Abdul ‘Azi) dan Ghaidaq. Atikah, Shafiyah, Amimah (Umaimah), Barah, Urwa dan Ummu Hakim.

153 Isti’aab jilid awal h. 369, Hamzah ibn Abdil Muththalib, terbitan Darul Jail, Beirut, 1992; Asadul Ghabah, jilid 2, h. 67, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

154 Syarh az-Zurqani, jilid 4, h. 499, bab dzikr ba’dh Manaqib al-Abbas, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996. Maktabah Syamilah

155 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa’ad, jilid 3, h. 6, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

rasa kesal dan emosi, hamba sahaya mengutarakan hal itu dengan nada tinggi kepada Hadhrat Hamzah mengatakan: ‘Apakah Anda tidak malu berpenampilan gagah berani?’ Hamzah keheranan dan bertanya: ‘Apa yang terjadi?’

Perempuan itu mengatakan, ‘Tadi keponakan Anda, Muhammad, tengah duduk di sana, tiba-tiba datang Abu Jahl yang kemudian melontarkan cacian yang sangat keras dan menampar wajahnya. Namun Muhammad tidak mengeluh sedikitpun dan terus mendengarkan. Abu Jahl terus mencaci, setelah kelelahan dia pulang. Namun saya melihat Muhammad tidak membalas ucapannya. Sementara Anda berpenampilan gagah pulang ke rumah, tidak malukah melihat keponakan Anda diperlakukan seperti itu dalam keberadaan Anda?’

Hadhrat Hamzah belum beriman saat itu. Hal demikian karena beliau termasuk kalangan pemuka Quraisy. Disebabkan status beliau sebagai pemuka, beliau masih belum siap masuk Islam. Meskipun beliau memahami Hadhrat Rasulullah (saw) adalah benar, namun Hamzah masih belum siap untuk mengorbankan kehormatan dan martabatnya demi keimanan. Namun, setelah mendengarkan apa yang telah terjadi tersebut dari hamba sahayanya, dari mata beliau mengucur ‘air mata darah’ dan muncul solidaritas kekeluargaannya.

Tanpa istirahat, beliau beranjak menuju Kabah dengan perasaan emosi. Pertama, beliau tawaf lalu pergi menuju kerumunan tempat Abu Jahl duduk tengah menyampaikan sesuatu yakni memperdengarkan kejadian yang sudah dialaminya dengan nada olok-olok. Abu Jahl menceritakannya dengan sombongnya: ‘Pada hari ini aku telah mencaci-maki Muhammad dan berbuat ini dan itu kepadanya.’

Ketika Hamzah sampai dalam kerumunan itu, langsung saja menghampiri Abu Jahl dan memukul busur panahnya ke kepala Abu Jahl dengan keras dan mengatakan: ‘Kamu sedang membanggakan keberanianmu? Dan menceritakan kepada orang-orang bagaimana kamu telah menghinakan Muhammad dan Muhammad tidak membalas sedikit pun, sekarang aku hinakan kamu, jika kamu punya nyali ayo balas kepadaku!’

Saat itu Abu Jahl (أبو جهل) ialah salah seorang pemimpin kaum. Ia berkedudukan seperti Raja di Makkah, seolah-olah ia seperti Firaun. Ketika kawan-kawannya melihat pemandangan itu, mereka emosi dan bangkit ingin menyerang Hamzah, namun Abu Jahl yang telah terkena ru’b (pengaruh kewibawaan) Rasulullah (saw) yang bersabar ketika dianiaya dan juga ru’b Hamzah, melarang kawan-kawannya untuk menyerang Hamzah. Abu Jahl mengatakan, ‘Biarkan dia! Memang aku telah berbuat aniaya dan Hamzah benar adanya.’”

Hadhrat Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* menulis dalam cara-cara beliau yang khas, “Ketika Hadhrat Muhammad Rasulullah (saw) kembali dari bukit Safa dan Marwah, beliau mengatakan di dalam hati, ‘Tugas saya bukanlah untuk berkelahi melainkan untuk bersabar mendengarkan cacian. Namun, Allah *Ta’ala* berfirman di Arasy, *أليس الله بكاف عبده؟* *alaisaLlaahu bikaafin abdahuu* – ‘Tidak cukupkah Allah bagi hamba-Nya? Wahai Muhammad (saw) memang engkau tidak untuk berkelahi, namun apakah Kami tidak ada untuk menghadapi mereka yang memusuhi engkau?’

Lalu hari itu jugalah Allah *Ta’ala* mengirimkan seorang pembela yang berani kepada beliau untuk menghadapi Abu Jahl. Dalam kerumunan itu juga tempat Abu Jahl dipukul dengan busur panah oleh Hamzah, Hamzah mengikrarkan keislamannya lalu mengatakan kepada Abu Jahl, ‘Kamu telah mencaci Muhammad (saw) hanya karena dia mendakwakan sebagai Rasul Allah dan malaikat turun kepadanya. Coba dengarkan dengan baik sejak hari ini aku teguh diatas agama Muhammad (saw). Aku katakan apapun yang dikatakan Muhammad (saw). Jika kamu punya nyali, ayo lawan aku.’”

Demikianlah, Hamzah baiat menjadi Muslim setelah berkata seperti itu.¹⁵⁶

Di dalam riwayat dikatakan bahwa setelah baiatnya Hamzah, keimanan umat Muslim Makkah mendapatkan kekuatan.¹⁵⁷ Bahkan, seorang sejarawan Barat Sir William Muir mengakui dakwah Muhammad (saw) mendapatkan kekuatan paska baiatnya Hadhrat Hamzah dan Hadhrat Umar.¹⁵⁸

156 Rasul Karim ki zindegi ke tamam ehem waqi’aat (Seluruh peristiwa penting dalam kehidupan Rasul yang Mulia), Anwarul ‘Uluum jilid 19, h. 137-139.

157 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa’ad, jilid 3, h. 6, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

158 The life of Mohammad by Sir William Muir, heading the Prophet insulted page 89, edition 1923.

Lalu, Hadhrat Hamzah hijrah ke Madinah bersama kaum Muslim lainnya. Beliau tinggal di rumah Kultsum bin al-Hidam. Dalam riwayat lain disebutkan beliau tinggal di rumah Sa'd ibn Khaitsamah. Setelah hijrahnya ke Madinah, Nabi (saw) mempersaudarakan beliau dengan Sa'd ibn Haritsah sehingga menjelang perang Uhud, beliau menitipkan wasiat kepada Sa'd.

Bahkan, setelah umat Muslim hijrah ke Madinah, rencana dan rancangan orang-orang kafir mengganggu umat Muslim pun belum berakhir. Mereka terus mengganggu umat Muslim yang sudah memisahkan diri dari mereka, untuk itu umat Muslim dituntut untuk selalu berhati-hati dan berjaga-jaga. Diriwayatkan bahwa untuk berjaga-jaga dan mencari tahu gerak-gerik kaum kuffar Makkah, Nabi (saw) terpaksa mengirim beberapa Sariyah (sekumpulan orang yang melakukan ekspedisi). Hal itu memerlukan adanya penetapan tugas-tugas berat dan Hadhrat Hamzah mendapatkan taufik besar untuk berkhidmat dalam tugas Sariyah tersebut.

Pada bulan Rabiul Awal tahun ke-2 Hijriah Hadhrat Rasulullah mengutus 30 orang Muhajirin berkendaraan unta ke arah timur di bawah komando Hadhrat Hamzah. Hamzah dan para sahabat lainnya segera meluncur ke sana. Mereka mendapati pemuka tertinggi Mekah, Abu Jahl mempersiapkan satu lasykar pasukan berkendaraan berjumlah 300 orang untuk menyambut pasukan Muslim, jadi jumlah mereka 10 kali lipat banyaknya dibanding pasukan Muslim. Namun, rombongan umat Muslim itu beranjak dari rumah untuk mengamalkan perintah Tuhan dan Rasul-Nya. Maka dari itu, rasa gentar kematian tidak dapat membuat mereka mundur.

Kedua belah pasukan itu saling berhadapan dan saling bersiaga. Ketika akan dimulai peperangan, datanglah pemimpin kawasan itu yang bernama Majdi Bin Amru Al-Juhani (مجدى بن عمرو الجهني) yang memiliki hubungan dengan kedua belah pihak untuk mendamaikan sehingga peperangan tidak terjadi.¹⁵⁹

Diriwayatkan juga bahwa bendera pertama yang Hadhrat Rasulullah (saw) serahkan ialah kepada Hadhrat Hamzah. Sedangkan dalam riwayat-riwayat lain juga menyatakan Hadhrat Abu Ubaidah dan Hadhrat Hamzah pergi bersama-sama dalam suatu peperangan (sariyah), sehingga membuat perkara ini (siapa yang dipercayai memegang bendera) samar. Namun pada tahun kedua Hijriyah dalam peperangan dengan Banu Qainuqa bendera Rasulullah (saw) dipegang Hadhrat Hamzah Ra.¹⁶⁰

Hadhrot Rasulullah (saw) memberikan nasihat supaya menghargai diri sendiri dan membangun rasa percaya diri adalah baik. Hal tersebut harus selalu diteguhkan dan Hadhrot Hamzah senantiasa mengamalkannya secara konsisten. Sebagaimana dalam riwayat dikatakan setelah Hijrah ke Madinah kondisi ekonomi Hadhrot Hamzah pun tidak baik sebagaimana umat Islam yang lainnya.

Hadhrot Abdullah Bin Amru meriwayatkan pada suatu hari Hadhrot Hamzah datang ke hadapan Hadhrot Rasulullah (saw) dan menyampaikan, *يا رَسُولَ اللَّهِ! اجْعَلْنِي عَلَى شَيْءٍ أَعِيشُ بِهِ*, "Wahai Rasulullah! Semoga Anda berkenan melimpahkan suatu pekerjaan (kedudukan) kepada saya supaya saya dapat memperoleh penghasilan dari itu."

Atas hal itu Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau, *يَا حَمْرَةَ! نَفْسٌ تُحِبُّهَا أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ نَفْسٌ تُمِيتُهَا؟* "Wahai Hamzah! Apakah Anda lebih suka menegakkan dan menghidupkan harga diri atau membunuhnya?"

Hadhrot Hamzah menjawab: *بَلْ نَفْسٌ أُحِبُّهَا*, "Saya menyukai untuk menghidupkannya."

Rasulullah (saw) bersabda: *عَلَيْكَ بِنَفْسِكَ*, "Jagalah kehormatan dirimu."¹⁶¹

Lalu, Hadhrot Rasulullah (saw) menasihatkan kepada Hadhrot Hamzah untuk menekankan pada doa-doa dan mengajarkan beberapa doa khusus kepadanya, sebagaimana Hadhrot hamzah meriwayatkan bahwa Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, *الزُّمُّوا هَذَا الدُّعَاءَ*, "Lazimkanlah doa ini untuk dibaca, *اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ* 'Allaahumma inniiy as-aluka bismikal a'zhami wa ridhwaanakal akbar', artinya "Ya

159 Sirat Khataman Nabiyin, Hadhrot Mirza Basyir Ahmad MA, h. 329.

160 Sirat Ibn Hisyam h. 283, bab Sariyah Hamzah ila saifil bahr, penerbit Dar ibn Hazm, Beirut, 2009.

161 Musnad Ahmad (مسند أحمد), jilid 2, h. 624, hadits 6639, terbitan Alamul Kutub, 1998

Allah, hamba memohon kepada Engkau dengan syafaat Nama Engkau yang agung dan keridhaan Engkau yang Maha besar.”¹⁶²

Beliau senantiasa merasakan buah doanya selalu. Betapa besar keimanan dan keyakinan Hadhrat Hamzah atas doa-doa terlihat dari riwayat-riwayat. Bagaimana mungkin beliau tidak meyakini padahal berkat dari doa-doa tersebut, Allah *Ta'ala* memenuhi segala keperluan beliau. Pada saat berhijrah, Hadhrat Hamzah tidak punya apa-apa. Beberapa masa kemudian beliau menikahi seorang wanita kalangan Anshar dari Bani Najjar bernama Khaulah binti Qais (خولة بنت قيس).

Nabi yang mulia (saw) biasa berkunjung ke rumah Hadhrat Hamzah. Khawlah di kemudian hari sering menceritakan kembali sabda-sabda Nabi (saw) yang penuh kasih sayang. Hadhrat Khawlah menuturkan, “Pada suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah kami. Saya bertanya kepada beliau (saw), ‘Wahai Rasul Allah! Saya mengetahui Anda telah bersabda pada hari kiamat Anda akan dianugerahi Haudh Kautsar (telaga berlimpah) yang pasti luas sekali.’

Nabi (saw) bersabda: ‘Ya, memang benar. Dengarkan juga bahwa saya jauh lebih menyukai telaga itu diairi oleh telaga kaum Anda, yaitu Anshar, lebih dari orang-orang lainnya.’”¹⁶³

Betapa dalamnya kecintaan beliau (saw) kepada kaum Anshar karena ketika beliau diusir oleh kaum beliau (saw) [yaitu orang-orang Makkah], kaum Anshar-lah yang mengurbankan segala sesuatu yang mereka miliki bagi beliau.

Kita jumpai satu riwayat dalam sejarah berkenaan dengan perang Badar yang terjadi pada tahun ke-2 Hijriah. Pada kesempatan peperangan tersebut dari pihak kaum kafir tampil Al-Aswad Bin Abdul Asad Makhzumi (الأسود بن عبد الأسد المخزومي). Dia orang yang sangat licik dan jahat. Dia berjanji dengan bersumpah demi Allah untuk dapat menembus telaga kolam air Rasulullah dan meminumnya atau merusaknya atau atau mati di dekatnya.

Itu ialah tempat yang digunakan oleh umat Muslim untuk menyimpan persediaan air. Orang itu tampil dengan keinginan tadi lalu Hadhrat Hamzah Bin Abdul Mutallib datang untuk menghadangnya. Ketika keduanya saling berhadapan, lalu Hadhrat Hamzah menebaskan pedangnya memotong setengah betisnya lalu dia terjatuh di dekat kolam penampungan air. Untuk memenuhi sumpahnya dia terus merangkak ke arah kolam air namun Hadhrat Hamzah terus mengikutinya dan menebaskan sekali lagi pedang dan menghabisinya.¹⁶⁴ Memang dia mati di dekat kolam air namun tidak dapat memenuhi sumpahnya untuk meminum atau merusak air itu.

Hadhrat Ali meriwayatkan perihal perang Badar, “Pada saat itu jumlah kaum kafir jauh lebih banyak jumlahnya dibanding pasukan Muslim. Semalaman Rasulullah (saw) menyibukkan diri untuk berdoa dan merintah di hadapan Allah *Ta'ala*. Ketika pasukan Musyrikin (Makkah) mendekati kami, kami siap berbaris menghadapi mereka. Pandangan kami langsung tertuju kepada seseorang yang berada di atas unta merah dari kalangan mereka dan berjalan-jalan di tengah pasukan mereka.

Rasulullah (saw) bersabda: ‘Wahai Ali! Tanyakan kepada Hamzah yang sedang berdiri di dekat kaum Musyrikin siapakah yang sedang berada di atas unta merah? Dan apa yang sedang dikatakannya?’

Lalu, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, ‘Jika diantara mereka ada yang dapat memberi nasihat kebaikan kepada mereka, mungkin orang yang diatas unta merah-lah orangnya.’

Tidak lama kemudian Hadhrat Hamzah (ra) datang dan mengabarkan, ‘Orang itu adalah Utbah Bin Rabi’ah (عتبة بن ربيعة) yang tengah melarang kaum Musyrikin untuk berperang. Ia berkata, “Saya melihat mereka (kaum Muslim) telah siap untuk mati. Kalian tidak akan mampu mencapai mereka.” Sebagai jawabannya Abu Jahl mengatakan kepadanya, “Kamu pengecut dan tidak ada nyali untuk berperang.”

Dengan emosi Utbah menjawab: “Kita lihat nanti, siapa yang sebetulnya pengecut?””¹⁶⁵

162 Al-Mu’jam al-Kabir karya Ath-Thabrani; Al-Ishabah fii Tamyizish Shahaabah, jilid 2, h. 106, Hamzah ibn Abdul Muththalib, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

163 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 8, h. 822, Hadits 27859, Musnad Khaulah bint Hakim, Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998.

164 Sirat ibn Hisyam h. 298-299 bab maqatal Al-Aswad Bin Abdul Asad Makhzumi, terbitan Dar ibn Hazm, Beirut, 2009.

165 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, h. 338-339, Hadits 948, Musnad Ali ibn Abi Thalib, Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Hadhrat Ali meriwayatkan bahwa Utbah Bin Rabi'ah bersama saudaranya, Syaibah ibn Rabi'ah (شيبه بن ربيعة) dan putranya, Al-Walid ibn Utbah ibn Rabi'ah yang berada di belakangnya tampil dan meneriakkan, “Siapa yang berani melawan kami?” Enam orang pemuda Anshar menjawabnya dan maju ke depan. Utbah bertanya: “Siapa kalian?”

Kaum Anshar menjawab: “Kami kaum Anshar (orang-orang Madinah).”

Utbah berkata, “Kami tidak ada urusan dengan kalian. Kami hanya ingin berperang dengan anak-anak paman kami (umat Muslim yang asal Makkah)”

Nabi Karim (saw) bersabda: “Wahai Hamzah, majulah! Wahai Ali, majulah! Wahai Ubaidah Bin Harits bin Abdul Muthalib, majulah.”

Hadhrat Ali mengatakan, “Hamzah melangkah ke arah Utbah. Saya melangkah ke arah Syaibah. Ubaidah berhadapan dengan Walid, yang mana keduanya saling melukai satu sama lain. Kami berdua (Hamzah dan Ali) lalu berpindah kepada Walid dan membunuhnya. Kami lalu membawa Ubaidah keluar dari medan perang.”¹⁶⁶ Keduanya yakni Hadhrat Ali dan Hadhrat Hamzah telah membunuh lawannya masing masing.

Ketika Hadhrat Rasulullah bersabda: “Wahai Hamzah, majulah! Wahai Ali, majulah! Wahai Ubaidah Bin Harits, majulah”, ketiganya semua berdiri dan melangkah ke arah Utbah. Utbah mengatakan: “Bicaralah supaya kami dapat mengenali kalian.” karena wajah mereka memakai penutup kain. Pada saat itu Hamzah mengatakan : “Aku Hamzah singa Allah dan singa Rasul-Nya.” Lalu Utbah mengatakan, “Lawan yang bagus.”¹⁶⁷

Hadhrat Hamzah berperang dengan berani. Beliau memasangkan bulu sayap burung unta sebagai tanda perang.

Diriwayatkan oleh Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf, “Umayyah Bin Khalaf adalah satu diantara pemuka Quraisy yang selalu menganiaya Hadhrat Bilal saat di Mekah. Dia terbunuh pada peperangan Badar di tangan seorang Anshar. Sebelum kematiannya, Umayyah Bin Khalaf bertanya kepadaku (Abdur Rahman Bin Auf): ‘Siapa orang yang terpasang sayap burung unta di dadanya?’

Saya jawab, ‘Dialah Hamzah Bin Abdul Muththalib.’

Umayyah mengatakan: ‘Inikah orang yang telah memberikan paling banyak kerugian kepada kami hari ini?’¹⁶⁸

Sejarawan dan Orientalis Inggris, Sir William Muir menulis berkenaan dengan perang Badar dan keberadaan Hadhrat Hamzah bahwa Hamzah tampak jelas di berbagai tempat dengan mengenakan sayap burung unta di dada dan beliau telah membunuh banyak pemuka Quraisy dalam perang tersebut.¹⁶⁹

Pada perang Uhud pun Hadhrat Hamzah memperlihatkan kesempurnaan nyali. Keberanian beliau ini sangat melukai pandangan kaum Quraisy Mekkah. Secara rinci hal tersebut diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari.

Hadhrat Ja'far Bin Amru Bin Umayyah adh-Dhamri (جَعْفَرُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّمَّرِيِّ) mengatakan: “Saya melakukan perjalanan bersama dengan Ubaidullah Bin Adi Bin Khayaar (عُبَيْدُ اللَّهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْخَيَّارِ) ketika sampai di Himsh yakni kota terkenal di negeri ini, Ubaidullah Bin Adi mengatakan kepada saya: ‘Apakah Anda ingin menemui Wahsyi Bin Harb Habsyi? Kami akan menanyakan padanya perihal pembunuhan Hamzah.’

Saya menjawab, ‘Baiklah.’ Wahsyi dulu biasa tinggal di Hamas. Lalu kami mencari tahu alamatnya. Kami mendapat jawaban bahwa Wahsyi tengah duduk di samping istananya seperti tengah latihan keras.

Kami pergi kepadanya dan tidak lama kemudian telah berdiri di sana. Kami mengucapkan assalamu alaikum dan dia menjawabnya. Ubaidullah saat itu mengenakan sorban dan wajah tertutup. Wahsyi hanya dapat melihat mata dan kakinya. Ubaidullah mengatakan: ‘Wahsyi, apakah kamu mengenaliku?’ Wahsyi menatapnya dengan seksama lalu mengatakan, ‘Demi Tuhan, tidak kenal. Yang saya ketahui hanyalah Adi

166 Sunan Abi Daud, Kitab tentang Jihad, bab fil mubarazah, no. 2665

167 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 2, h. 12, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

168 Sirah ibn Hisyam h. 302 bab maqatal Umayyah ibn Khalf, terbitan Dar ibn Hazm, Beirut, 2009.

169 The life of Mohammad by Sir William Muir, heading battle of Ohod page 260, edition 1923.

Bin Khiyar telah menikah dengan seorang wanita yang dikenal dengan sebutan Ummu Qital binti Abil ‘Aish. Terlahir darinya seorang anak di Makkah. Saya biasa menggaji seorang perempuan untuk menyusukan anak itu. Saya menggendong anak itu dan membawanya beserta ibunya lalu saya berikan kepada ibunya. Saya kenal dari kaki kamu bahwa kamulah orangnya.’

Mendengar hal itu Ubaidullah membuka penutup mukanya karena Wahsyi dapat mengenalinya dari kakinya. Lalu, Ubaidullah mengatakan: ‘Ceritakan kepada kami kisah terbunuhnya Hadhrat Hamzah.’

Wahsyi mengatakan, ‘Baiklah. Sebenarnya, Hamzah telah membunuh Thu’aimah Bin Adi Bin Khiyar (طُعَيْمَةَ بِنْتُ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ) pada perang Badr. Majikan saya, Jubair Bin Muth’im (جُبَيْرُ بْنُ مُطْعِمٍ) mengatakan kepada saya, ‘Jika kamu dapat membunuh Hamzah sebagai balasan kematian pamanku, maka kamu akan dimerdekan.’ Ketika orang-orang melihat perang Uhud akan terjadi, diantara bukit kecil Ainain Uhud terdapat satu bukit. Di tengah bukit Uhud itu terdapat lembah. Saya pun pergi untuk berperang dengan orang-orang.

Ketika orang-orang bersiap untuk perang lalu Syaiba maju ke medan perang dan mengumumkan: ‘Apakah ada yang akan tampil ke medan untuk bertarung.’

Mendengar hal itu Hamzah Bin Abdul Muththalib tampil untuk menghadapinya dan mengatakan: ‘Wahai Siba (سِبَاعُ)! Apakah kamu memerangi Allah dan Rasul-Nya?’ Setelah mengatakan itu Hamzah menyerangnya dan seketika saja Syaiba dapat dikalahkan dan dibunuh.”

Wahsyi menuturkan: “Saya duduk di bawah tebing. Ketika Hamzah dekat dengan saya, saya tusukkan tombak ke dadanya sehingga menembus sampai ke belakang dan itulah detik-detik terakhir kehidupannya. Ketika orang-orang (Makkah) pulang, saya pun ikut dengan mereka dan menetap sementara di Makkah sampai Islam menyebar luas di Makkah lalu saya pun keluar menuju ke Thaif.

Kemudian, orang-orang dari berbagai kaum mengutus duta-duta kepada Rasulullah (saw). Orang-orang memberitahukan kepada saya bahwa Rasulullah (saw) tidak membunuh para duta (pembawa kabar). Lalu saya pun pergi bersama para pembawa kabar itu.

Ketika sampai kepada Rasulullah (saw), setelah melihat saya beliau bertanya: ‘Apakah Anda Wahsyi?’ Saya jawab, ‘Ya.’

Beliau bertanya: ‘Anda-kah yang membunuh Hamzah?’

Saya jawab, ‘Ya. Benarlah kabar yang sampai kepada Anda.’

Beliau bersabda: ‘Jika mungkin jangan biasakan datang kepada saya.’”

Wahsyi mengatakan: “Mendengarkan hal itu saya beranjak dari sana. Setelah Rasulullah (saw) wafat, Musailamah al-Kadzdzab tampil melakukan pemberontakan. Saya berkata pasti akan pergi ke Musailamah. Mungkin saya akan membunuhnya dengan begitu saya akan menebus kematian Hamzah.”

Wahsyi menuturkan, “Saya pun ikut serta berperang dengan orang-orang [untuk memberantas Musailamah]. Lalu, terjadilah apa yang terjadi dalam perang. Saya melihat ada orang yang tengah berdiri di atas ngarai (Musailamah), tampaknya seperti unta yang berwarna gandum dan rambut acak-acakan. Saya menusukkan tombak ke dadanya lalu menekannya kuat pada bagian ulu hati tembus sampai ke punggung. Kemudian, seorang Anshar memenggal lehernya. Itulah akhir hayatnya.”¹⁷⁰

Umair Bin Ishaq meriwayatkan bahwa pada perang Uhud, Hamzah tengah bertempur di depan Rasulullah dengan dua pedang dan mengatakan, ‘Aku adalah Asadullah (singa Allah)’, sambil terkadang ke depan atau ke belakang. Dalam kondisi demikian tiba-tiba tergelincir terjatuh ke belakang, Dalam keadaan demikian, baju besinya tersingkap. Wahsyi al-Aswad melihat keadaan ini. Abu Usamah meriwayatkan Wahsyi menombaknya dan membunuhnya. Ishaq ibn Yusuf meriwayatkan bahwa al-Habsyi menikamnya dengan tombak.¹⁷¹

Dengan demikian Hadhrat Hamzah syahid pada bulan ke-32 paska Hijrah dalam peperangan Uhud, pada usia 59 tahun.¹⁷²

170 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab qatl Hamzah, hadits 4072

171 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), (طَبَقَاتُ الْبُذْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), jilid 3, h. 8, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

172 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), (طَبَقَاتُ الْبُذْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), jilid 3, h. 8, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Riwayatnya demikian, istri Abu Sufyan bernama Hindun binti Utbah ikut serta dalam lasykar (Makkah) pada perang Uhud. Dia bernadzar (bersumpah) ingin membalas kematian ayahnya yang terbunuh pada peperangan Badar ketika bertarung dengan Hadhrat Hamzah. Dia bernazar jika mendapatkan kesempatan akan mengunyah jantung Hamzah.

Ketika hal itu terjadi dan musibah menimpa Hadhrat Hamzah, kaum Musyrikin Makkah memotong-motong anggota tubuh musuh yang terbunuh (Syuhada Muslim), merusak wajahnya, memotong telinga, hidung dan lain-lain. Mereka lalu membawa potongan jantung Hamzah kepada Hindun. Hindun mengunyahnya dan berusaha menelannya namun ketika tidak mampu dia telan, dimuntahkannya lagi.

Ketika kabar tersebut sampai kepada Hadhrat Rasulullah (saw), beliau (saw) bersabda, **إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ** **عَلَى النَّارِ أَنْ تَذُوقَ مِنْ لَحْمِ حَمْرَةَ شَيْئًا أَبَدًا** “Allah *Ta’ala* telah mengharamkan atas api untuk menyentuh bagian tubuh Hamzah walaupun sedikit.”¹⁷³

Setelah menghampiri jenazah Hadhrat Hamzah bagaimana gejala yang Hadhrat Rasulullah (saw) ungkapkan dan berkenaan dengan kabar suka yang Rasul berikan bagi Hamzah.

Mengenai itu terdapat riwayat dalam buku Sirat Ibnu Hisyam bahwa ketika Rasul Karim melihat jenazah Hadhrat Hamzah yang mana jantung beliau telah dikeluarkan dan telah dikunyah, Rasulullah (saw) berdiri di dekat jenazah Hadhrat Hamzah lalu bersabda, **لَنْ أُصَابَ بِمِثْلِكَ أَبَدًا مَا وَقَفْتُ مَوْفِقًا قَطُّ أَعْيَطَ إِلَيَّ مِنْ هَذَا** “Tidak akan ada musibah yang sampai kepada saya seperti musibah engkau ini. Saya tidak pernah melihat pemandangan yang lebih menyedihkan dari ini sampai hari ini.”

Selanjutnya, beliau (saw) bersabda: **جَاءَنِي جِبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ حَمْرَةَ بِنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ مَكْتُوبٌ فِي أَهْلِ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ حَمْرَةٌ بِنُ** **عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَسَدُ اللَّهِ وَأَسَدُ رَسُولِهِ** “Jibril datang kepada saya mengabarkan bahwa Hamzah putra Abdul Muththalib telah tertulis di kalangan penghuni ketujuh langit sebagai Singa Allah dan singa Rasul-Nya.”¹⁷⁴

Hadhrt Zubair ibn al-Awwam (ra) meriwayatkan, “Pada hari terakhir perang Uhud terlihat ada seorang wanita dari arah depan saya berjalan dengan cepat. Tidak jauh lagi dia akan sampai ke jenazah para syuhada. Nabi Karim (saw) tidak menganggap baik jika ada wanita datang untuk melihat jenazah, untuk itu Rasul bersabda: ‘Keadaan jenazah sangatlah buruk untuk itu larang perempuan itu.’”

Hadhrt Zubair (ra) mengatakan, “Saya melihat dengan seksama wanita itu adalah ibu saya sendiri. (Hadhrt Shafiyah binti Abdul Muththalib, saudari Hamzah dan juga bibi Nabi (saw) dari pihak Ayah, Abdullah ibn Abdul Muththalib). Lalu, saya berlari mendekati ibu saya dan melarang beliau mendekati jenazah para syuhada. Melihat saya begitu, beliau menghentakkan dada saya dan mendorong saya, beliau wanita yang kuat dan mengatakan: ‘Menyingkir kamu! Aku tidak akan menuruti kata-katamu.’

Saya katakan, ‘Rasulullah-lah yang memerintahkan saya untuk melarang ibu ke sana.’

Mendengar hal itu beliau berhenti lalu mengeluarkan dua helai kain dan mengatakan: ‘Ada dua potong kain yang saya bawakan untuk saudara saya Hamzah karena saya mendapatkan kabar kesyahidannya.’

(Demikianlah ketaatan pada masa itu yakni seketika mendengar Rasulullah (saw) bersabda, meskipun kondisi yang sangat berduka dan dalam kondisi diliputi gejala emosi namun dapat mengendalikan emosinya dan berhenti seketika mendengar nama Hadhrt Rasulullah (saw). Inilah ketaatan sempurna)

“Ibu lalu mengatakan, ‘Kafanilah jenazah Hamzah dengan kain tersebut.’

Ketika kami akan mengafani Hadhrt Hamzah dengan kain tersebut, di sebelah jenazah beliau ada lagi jenazah sahabat dari kalangan Anshar. Jenazah beliau pun diperlakukan sama seperti kepada jenazah Hadhrt Hamzah. Kami merasa malu jika memberikan dua kain itu kepada Hadhrt Hamzah sementara di sisi lain sahabat Anshar itu tidak dapat satu pun.

Untuk itu kami memutuskan satu kain dipasangkan pada jenazah Hadhrt Hamzah sedangkan kain yang satu lagi kepada jenazah sahabat Anshari. Setelah diperkirakan kami mengetahui satu diantara kedua kain tersebut lebih longgar lalu kami mengundi [menentukan siapa dapat kain yang mana]. Nama yang muncul untuk kain yang ditentukan akan dikuburkan dengan kafan tersebut.”¹⁷⁵

173 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), (طَبَقَاتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), jilid 3, h. 8, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

174 Sirat ibn Hisyam h. 302 bab maqal Umayyah ibn Khalf, terbitan Dar ibn Hazm, Beirut, 2009.

175 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, h. 452, Hadits 1418, Musnad Ali ibn Abi Thalib, Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Hadhrat Hamzah dikafani dengan satu kain saja. Ketika kain ditarik untuk menutupi kepala, kedua kaki beliau tampak begitu juga sebaliknya [karena beliau mendapat kain yang lebih kecil]. Lalu Rasulullah (saw) bersabda supaya menutupi wajah beliau dengan kain kafan itu sedangkan kaki beliau ditutupi dengan jerami. Hadhrat Hamzah dikuburkan bersama dengan putra saudari beliau (keponakan beliau) bernama Hadhrat Abdullah Bin Jahsy (عبد الله بن جحش). Sebelum semuanya, Nabi Karim (saw) menyalatkan jenazah Hadhrat Hamzah.¹⁷⁶

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, *فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ حَمْرَةَ فَصَلَّى عَلَيْهِ وَجِيءَ بِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَوَضِعَ إِلَى جَنْبِهِ فَصَلَّى عَلَيْهِ فَرَفَعَ الْأَنْصَارِيُّ وَتَرَكَ حَمْرَةَ ثُمَّ جِيءَ بِأَخْرَ فَوَضَعَهُ إِلَى جَنْبِ حَمْرَةَ فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ رَفِعَ وَتَرَكَ حَمْرَةَ حَتَّى صَلَّى عَلَيْهِ يَوْمَئِذٍ سَبْعِينَ صَلَاةً* Rasulullah (saw) meletakkan jenazah Hadhrat Hamzah di depan lalu menyalatkannya. Jenazah seorang sahabat Anshar diletakkan di sebelahnya dan beliau pun menyalatkannya. Lalu jenazah sahabat Anshari tadi diangkat, namun jenazah Hadhrat Hamzah masih dibiarkan di tempat itu. Lalu, didatangkan lagi jenazah lainnya dan diletakkan di samping jenazah Hadhrat Hamzah lalu beliau (saw) menyalatkannya. Lalu jenazah tadi diangkat, namun jenazah Hadhrat Hamzah masih dibiarkan di tempat itu sampai-sampai Hadhrat Rasulullah (saw) pada hari itu menyalatkan jenazah Hadhrat Hamzah bersama dengan jenazah sahabat lainnya sebanyak 70 kali karena setiap dishalatkan jenazah Hadhrat Hamzah tetap berada di sana.¹⁷⁷

Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Hadhrat Hamzah selalu terdepan dalam bersikap baik kepada kerabat-kerabat beliau dan selalu giat dalam setiap amalan baik. Karena itu paska syahidnya Hadhrat Hamzah ra, Hadhrat Rasulullah (saw) berdiri di dekat tempat tergeletaknya Hadhrat Hamzah dan bersabda: *إِنَّ كُنْتَ لَوْصُولًا لِلرَّحْمِ، فَعُولًا لِلْخَيْرَاتِ، وَلَوْلَا حَزْنٌ مِنْ بَعْدِي عَلَيْكَ، لَسَرْنِي أَنْ أَدْعَكَ حَتَّى تَحْشُرَ مِنْ أَفْوَاجِ شَتَى* “Semoga rahmat Allah tercurah atas engkau. Engkau (wahai Hamzah!) orang yang selalu bersilaturahmi dan berbuat baik. Dan setelah hari ini engkau tidak akan mendapatkan kesedihan lagi. Dengan senang hati, kan kudoakan engkau hingga engkau berhimpun dengan berbagai arah.”¹⁷⁸

Pemakaman paman Rasulullah (saw) dan pemuka umat Muslim yang berani itu yang menyedihkan dan menyayat hati itu selalu dikisahkan para sahabat dengan hati pilu. Pada masa lapang (makmur dan aman), Hadhrat Khabbab selalu menceritakan masa-masa sulit itu yaitu jenazah Hadhrat Hamzah hanya ditutupi oleh sehelai kain kafan itu pun ukurannya tidak cukup. Akhirnya kain itu digunakan untuk menutupi wajah sedangkan bagian kaki ditutupi dengan *idzkir* (rerumputan, jerami).¹⁷⁹

Demikian pula Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf meriwayatkan peristiwa yang serupa. Suatu ketika beliau tengah puasa dan pada saat buka puasa dihidangkanlah makanan mewah yang setelah melihatnya beliau teringat keadaan pada masa-masa sulit. Beliau mengatakan, “Hamzah telah syahid dan beliau lebih baik dari saya. Kain kafan pun tidak mencukupi untuk menutup jenazahnya. Jika kepalanya ditutupi dengan kain itu, maka kedua kakinya nampak terlihat dan jika kedua kakinya ditutup maka kepalanya tampak terlihat. Lalu kenikmatan dunia dibukakan lebar-lebar kepada kita. Kami khawatir pahala amal-amal kebaikan kami telah disegerakan kepada kami di dunia ini.”

Lalu beliau menangis dan begitu menangis sehingga beliau tinggalkan hidangan.¹⁸⁰

Mereka-lah orang-orang yang diridhai Allah *Ta'ala* dan mereka ridha kepada Allah *Ta'ala*. Mereka yang dalam keadaan lapang (makmur) selalu mengenang saudara-saudara mereka yang telah mendahului mereka. Mereka selalu mengingat keadaan yang terjadi di masa lalu. Bahkan, Allah *Ta'ala* pun

176 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), (طَبَقَاتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), jilid 3, h. 3-7, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. Ibunda Hadhrat Abdullah Bin Jahsy ialah Umaimah binti Abdul-Muththalib.

177 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 11, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

178 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 9, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

179 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 7, h. 71-72, Hadits 21387, Musnad Khabbab ibn al-Art, Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998.

180 Sahih Bukhari, Kitab al-maghazi (peperangan), Bab Ghazwah Uhud, hadis no 4045. Ucapan Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) suatu kali ketika dihidangkan makanan lezat saat berbuka, “Mush'ab bin Umair telah terbunuh, sedangkan ia lebih baik dariku. Ia hanya dikafani dengan sebuah kain pendek dari bulu domba. Jika kepalanya ditutupi dengan kain itu, maka kedua kakinya nampak terlihat dan jika kedua kakinya ditutup maka kepalanya tampak terlihat. Hamzah bin Abdil Muththalib juga telah terbunuh dan ia lebih baik dariku....” Abdurrahman bin Auf kemudian menangis tersedu-sedu dan meninggalkan makanan lezat tersebut.

mengaruniai kabar gembira dengan surga. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan maghfirah kepada mereka semua.

Dalam satu riwayat dikatakan oleh Hadhrrat Abdullah ibn Umar (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ) bahwa ketika Hadhrrat Rasulullah (saw) kembali dari perang Uhud, beliau (saw) mendengar para istri sahabat dari kalangan Anshar menangisi kewafatan suami mereka dan bersikap berlebihan. Beliau (saw) bersabda: لَكُنْ حَمَزَةٌ لَا بَوَاجِي لَهُ "Kenapa tidak ada yang menangisi Hamzah."

Ketika para wanita itu mendengar hal itu mereka langsung berkumpul untuk menangisi syahidnya Hadhrrat Hamzah. Lalu mata Rasulullah (saw) terbuka dan terjaga pada malam hari itu. Para wanita itu masih menangis berlebihan seperti itu. Nabi Karim (saw) bersabda, وَيَحْهَنَّ لَمْ يَزَلْنَ يَبْكِينَ بَعْدَ مُنْذُ اللَّيْلَةِ مُرُوهُنَّ فَلْيَرْجِعْنَ "Masih saja Anda sekalian terus menangisi Hamzah sampai larut malam ini? Perintahkan kepada para wanita itu untuk pulang ke rumah masing-masing dan sejak saat ini kalian tidak akan lagi menangisi seorang mayit secara demikian (berlebihan)."¹⁸¹

Dengan demikian, Nabi Muhammad (Saw) melarang berbagai jenis *nauhah* (النياحة, *niyaahah*) yaitu menangisi mayit secara berlebihan (meratap). Hadhrrat Rasulullah (saw) telah menjaga perasaan para wanita Anshar dengan penuh bijak. Beliau bukannya secara langsung melarang mereka menangisi para suami atau saudara mereka, terlebih dahulu beliau menarik perhatian mereka kepada Hadhrrat Hamzah. Itu artinya, mengalihkan perhatian pada kedukaan besar secara kaum yang mana itu amat menyayat hati Rasulullah (saw).

Dengan demikian, beliau (saw) sendiri memperlihatkan teladannya dengan menasihati kaum wanita sembari tidak menangis berlebihan atas Hamzah dan menasihati mereka untuk bersabar. Nasihat yang demikian sangat berpengaruh. Berkenaan dengan kesedihan atas kepergian Hadhrrat Hamzah, hal itu terus membayangi Hadhrrat Rasulullah (saw) sampai akhir.

Ka'b Bin Malik (كعب بن مالك) mengatakan di dalam syairnya:

بكت عيني وحق لها بكاهها ... وما يغني البكاء ولا العويل.
على أسد الإله غداة قالوا ... لحمزة: ذاكم الرجل القليل.

Air mata tangisan mengalir dari kedua mataku, tangisan keduanya atas kematian Hamzah adalah haq, Namun apa yang akan didapat dengan menangis dan berteriak atas kematian singa Allah yang telah syahid pagi tadi,

Dunia mengatakan kepada Hamzah, 'Engkau yang Syahid ini, seorang pemberani.'¹⁸²

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa meninggikan derajat-derajat para sahabah. Teladan pengorbanan yang telah mereka tampilkan, semoga senantiasa diingat umat Islam sampai akhir dunia. Begitu juga contoh dan teladan yang telah diperlihatkan mereka. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita untuk mengamalkan kebaikan-kebaikan yang telah mereka perlihatkan kepada kita.

181 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 2, h. 418-419, hadits 5563, Musnad Abdullah ibn Umar, Penerbitan Alamul Kutub, Beirut, 1998

182 Asadul Ghabah, jilid 2, h. 69, Hamzah ibn Abdul Muththalib, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 8)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(أيده الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*)
pada 11 Mei 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .
(آمين)

Pada hari ini, diantara beberapa sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang akan saya bahas, yang pertama ialah **Hadhrat Abdulah Bin Jahsy** (عبد الله بن جحش) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*. Ibunda beliau bernama Umaimah Binti Abdul Muththalib yang merupakan bibi Hadhrat Rasulullah (saw) dari garis ayah [Umaimah ialah saudari Abdullah ibn Abdul Muthalib, ayah Nabi saw]. Dengan begitu Hadhrat Abdullah Bin Jahsy adalah saudara sepupu Hadhrat Rasulullah saw. Beliau masuk Islam sebelum Hadhrat Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam.¹⁸³

Darul Arqam adalah rumah atau Markaz milik seorang Sahabat Nabi (saw) yang termasuk awal masuk Islam yang bernama Arqam bin Abul Arqam (Arqam ibn Abdu Manaf ibn Asad al-Makhzumi). Rumah tersebut letaknya tidak jauh dari Makkah (di luar kota Makkah namun tidak jauh).

Rumah tersebut menjadi markas umat Muslim karena biasa digunakan sebagai tempat berkumpulnya mereka untuk mempelajari agama, beribadah dan kegiatan lainnya. Disebabkan kemasyhurannya sehingga dikenal juga dengan sebutan Darus Salaam (rumah perdamaian). Rumah itu berfungsi sebagai markas selama tiga tahun. Umat Muslim beribadah di dalamnya secara sembunyi-sembunyi dan Hadhrat Rasulullah (saw) juga mengadakan Majlis-Majlis di dalamnya. Setelah Hadhrat Umar *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* baiat, umat Islam mulai berani menampilkan keberadaannya. Di dalam riwayat dikatakan Hadhrat Umar merupakan orang terakhir yang baiat masuk Islam di markas tersebut.¹⁸⁴

Pendek kata, Hadhrat Abdulah Bin Jahsy baiat sebelum tempat tersebut dijadikan sebagai markas. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa keluarga beliau pun tidak bebas dari penganiayaan orang-orang Musyrikin Quraisy. Beliau pernah dua kali hijrah (pindah) ke Habsyah (Abbesinia, Afrika sekarang) disertai kedua saudara beliau, Hadhrat Abu Ahmad dan Ubaidullah, juga kedua saudari beliau Hadhrat Zainab Binti Jahsy dan Hadhrat Hamnah Binti Jahsy. Saudara beliau, Ubaidullah, setelah sampai di Habsyah menjadi Kristen dan wafat sebagai Kristen juga. Hadhrat Ummu Habibah binti Abu Sufyan istri Ubaidullah saat itu tetap berada di Habsyah. Lalu, Hadhrat Rasulullah (saw) menikah dengannya.¹⁸⁵

Hadhrat Abdulah Bin Jahsy pulang ke Makkah sebelum hijrah ke Madinah. Selanjutnya, dari Makkah beliau pergi ke Madinah dengan membawa serta seluruh anggota Qabilahnya, Banu Ghanam ibn Dodan yang telah baiat masuk Islam. Dengan demikian, Hadhrat Abdulah Bin Jahsy membuat kota Makkah kosong dari semua kerabatnya sehingga kawasan tempat tinggal mereka sepi. Banyak sekali rumah yang dikunci.¹⁸⁶

Begitu jugalah yang terjadi pada zaman ini di beberapa tempat di Pakistan juga karena para Ahmadi mengosongkan beberapa kampung [dengan berhijrah ke luar Pakistan].

183 Asadul Ghabah, jilid 3 h. 89, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

184 Sirat Khataman Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad MA, h. 129.

185 Asadul Ghabah, jilid 3 h. 89, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

186 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa’ad, jilid 3, h. 49, Abdullah ibn Jahsy, Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut, 1996.

Ibnu Ishaq (sejarawan Muslim) mengatakan, “Ketika Banu (keluarga besar) Jahsy Bin Riyab hijrah dari Makkah dan mengosongkan rumah-rumah mereka, Abu Sufyan bin Harb menjual rumah-rumah mereka kepada Amr Bin Alqamah. Ketika kabar penjualan ini sampai kepada Hadhrat Abdulah Bin Jahsy di Madinah, beliau menyampaikan kejadian tersebut kepada Hadhrat Rasulullah Saw. Hadhrat Rasulullah bersabda, ‘Wahai Abdullah! Tidakkah engkau ridha jika sebagai ganti rumah tersebut Allah menggantinya dengan sebuah istana di surga?’

Hadhrt Abdulah Bin Jahsy menjawab: ‘Ya, Rasulullah, saya ridha.’

Beliau bersabda: ‘Istana tersebut adalah untukmu.’¹⁸⁷ Artinya, rumah-rumah yang kalian tinggalkan sebagai gantinya kalian akan mendapatkan tempat di surga, yakni istana-istana.

Hadhrt Rasulullah (saw) pernah mengutus Hadhrt Abdullah Bin Jahsy untuk suatu Sariyah (ekspedisi) ke arah lembah Nakhlah yang mengenai hal itu kita temukan keterangan di dalam buku-buku sebagai berikut, “Setelah shalat Isya, Hadhrt Rasulullah bersabda kepada Hadhrt Abdulah Bin Jahsy untuk datang pada pagi hari dengan membawa persenjataan karena akan dikirim ke suatu tempat.

Setelah shalat subuh Hadhrt Rasulullah mendapati Hadhrt Abdullah Bin Jahsy tengah berdiri menunggu di depan pintu rumah beliau dengan membawa serta senjata berupa panah, tombak dan tameng. Hadhrt Rasulullah memanggil Ubay Bin Ka’b lalu memerintahkannya menuliskan surat. Setelah selesai ditulis surat tersebut, Hadhrt Rasulullah memanggil Hadhrt Abdullah Bin Jahsy dan menyerahkan surat itu kepadanya. Beliau (saw) bersabda, ‘Saya tetapkan Anda sebagai ketua grup yang saya utus.’

Dalam riwayat lain juga tertulis bahwa Nabi (saw) sebelum itu telah menetapkan Hadhrt Ubaidah ibn Harits ibn Al-Muththalib (عبيدة بن الحارث بن المطلب) sebagai ketua grup. Namun sebelum keberangkatan, ketika beliau pergi ke rumah untuk perpisahan, anak-anak beliau datang menghadap Hadhrt Rasulullah sambil menangis. Karena itu, sebagai gantinya Hadhrt Rasulullah menetapkan Hadhrt Abdullah Bin Jahsy sebagai ketua. Ketika mengutus, Hadhrt Rasulullah menjuluki Hadhrt Abdullah Bin Jahsy dengan sebutan Amirul Mukminin. Dengan demikian Hadhrt Abdullah Bin Jahsy adalah sahabat yang beruntung, pada masa Islam beliau yang pertama djuluki sebagai Amirul Mu-minin (pemimpin orang-orang beriman).¹⁸⁸

Hadhrt Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu ‘anhu* menjelaskan tafsir ayat, *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ* (Surah al-Baqarah, 2:218), “Ketika Rasul yang mulia (saw) hijrah dari Makkah dan sampai di Madinah Munawwarah, saat itu murka penduduk Makkah tidak berkurang sedikitpun, bahkan mereka mulai mengancam orang-orang Madinah, ‘Karena kalian (Muslim Madinah) memberikan perlindungan kepada orang-orang kami (Muslim Makkah), maka dari itu, hanya satu cara bagi kalian yakni kalian bunuh mereka semua atau kalian tinggalkan Madinah. Jika tidak, kami bersumpah akan menyerang Madinah untuk membunuh kalian semua dan menculik para wanita kalian.’

Tidak hanya mengancam, bahkan mereka melakukan persiapan untuk menyerang Madinah. Pada masa-masa itu, Nabi Muhammad (saw) terkadang berjaga semalaman. Para sahabat juga tidur dengan ditemani senjata di tangan mereka agar pihak yang memusuhi tidak dapat menyerang secara tiba-tiba di malam hari.

Dalam keadaan seperti itu, di satu segi, Nabi Muhammad (saw) mulai melakukan perjanjian dengan kabilah-kabilah yang tinggal di sekitar Madinah, supaya jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan mereka akan membantu kaum Muslimin. Sementara itu, di sisi lain, terdapat kabar yang menyebutkan kaum Quraisy tengah melakukan persiapan menyerang Madinah. Karena itu, pada tahun ke-2 Hijrah, Nabi (saw) mengutus Hadhrt Abdullah Bin Jahsy bersama 12 orang ke Nakhlah disertai secarik surat dengan pesan Nabi saw, ‘Bukalah surat ini dua hari kemudian setelah perjalanan.’

Hadhrt Abdullah Bin Jahsy pun membuka surat tersebut dua hari kemudian di dalamnya tertulis: ‘Kalian tinggallah sementara di Nakhlah, carilah informasi mengenai keadaan Quraisy lalu laporkan kepada kami.’

187 Sirat ibn Hisyam h. 352 bab Hijrah ar-Rasul saw, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001.

188 Sirah al-Halabiyyah jilid 3, h. 217, Sariyah Abdullah ibn Jahsy ke Bathn Nakhlah, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Secara kebetulan, saat itu tengah datang kafilah Quraisy dari arah Syam (Suriah) yang membawa barang dagangan dan melewati dekat mereka. Hadhrat Abdullah Bin Jahsy berijtihad (mengambil kesimpulan dan keputusan) secara pribadi lalu menyerang kafilah tersebut yang mengakibatkan terbunuhnya Amru Bin Al-Hadhrami dari pihak Kafir, dua orang ditawan dan umat Muslim menguasai harta rampasan. Ketika beliau sampai di Medinah dan mengisahkan kejadian tersebut, Nabi Muhammad (saw) sangat murka dan bersabda: 'Saya tidak memerintahkan kalian untuk bertempur.' Beliau (saw) pun menolak untuk menerima harta rampasan.

Ibnu Jarir menulis dari riwayat Hadhrat Ibnu Abbas bahwa Hadhrat Abdullah Bin Jahsy dan kawan-kawan beliau telah keliru beranggapan saat itu belum masuk bulan Rajab padahal bulan Rajab telah dimulai. Mereka mengangap saat itu masih 30 Jumadis tsani dan belum mulai bulan Rajab. Walhasil, atas terbunuhnya Amru Bin Al-Hadhrami di tangan umat Muslim, kaum Musyrikin mulai heboh dengan mengatakan, 'Sekarang umat Muslim sudah tidak menghargai bulan suci yang di dalam bulan tersebut segala jenis peperangan dihentikan.'"

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: "Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* menjelaskan perihal keberatan tersebut, 'Memang benar berperang pada bulan tersebut merupakan hal yang sangat dibenci dan dosa menurut Allah *Ta'ala*. Namun yang lebih dibenci dari itu adalah melarang orang-orang ke jalan Allah dan melarang pernyataan tauhid Ilahi, merusak kesucian Masjid Haram dan mengusir orang-orang dari rumahnya tanpa disebabkan suatu kejahatan, melainkan hanya semata-mata beriman kepada Tuhan yang Esa.

Kalian memang ingat akan satu hal namun kalian tidak memikirkan betapa besar kejahatan yang kalian sendiri tengah lakukan dengan mengingkari Tuhan dan Rasul-Nya, merusak kehormatan Masjidil Haram lalu mengusir penduduknya dari sana tanpa dasar kebenaran. Ketika kalian sendiri terjermus dalam perbuatan yang sangat buruk lantas betapa tidak malunya kalian memprotes dan mengkritik umat Islam? Mereka (umat Muslim) telah melakukan kekeliruan tanpa sengaja, sedangkan kalian melakukan semua itu secara sengaja."¹⁸⁹

Hadhrot Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib menulis *syarh* (penjelasan) atas satu hadits dalam Kitab Shahih al-Bukhari perihal dampak positif Sariyah yang dipimpin Hadhrot Abdullah Bin Jahsy, "Kejadian itu memberitahukan yang menjadi tujuan diutusnya perwakilan tersebut. Mereka telah berhasil sepenuhnya karena mendapatkan informasi akurat mengenai rencana dan gerak-gerik Quraisy Makkah dengan perantaraan para tawanan yang mereka (pihak Muslim) dapat.

Peristiwa pembunuhan Al-Hadhrami merupakan sisipan dan kebetulan semata. Sebagian sejarawan berpendapat telah muncul di benak para anggota Sariyah ini untuk membalas dendam karena harta para Muhajirin di Makkah yang telah dirampas kaum Musyrik Quraisy. Pendapat seperti ini tidaklah benar. Melainkan tujuan utama misi ini adalah supaya mendapatkan informasi yang otentik dengan perantaraan kafilah Al-Hadhrami perihal maksud dan tujuan kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan Bin Harb dan juga rencana perang kaum Quraisy Makkah dan misi ini telah dibebankan kepada mereka secara rahasia.

Karena itu, pasukan Muslim tidak membiarkan kesempatan untuk menguasai kafilah yang sedikit itu lepas dari genggaman. Keliru anggapan yang menyatakan perwakilan Muslim tadi diutus untuk mencari informasi mengenai persiapan perang Quraisy Makkah, namun justru malah merampok kafilah dan kembali menghadap Hadhrot Rasulullah Saw.

189 Tafsir Kabir jilid 2, h. 474-475, tafsir pada ayat tersebut.

Surah al-Baqarah, 2:218; *يَسْتَلْتَنكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ فَمَنْ قَاتَلَ فِيهِ كَانَ كَبِيرًا وَصَدٌّ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَغَفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكَ* Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

Hadhrat Abdullah Bin Jahsy adalah sahabat yang bermartabat mulia dan merupakan saudara sepupu Hadhrat Rasulullah saw. Hadhrat Rasulullah (saw) telah memilih sahabat tersebut untuk misi tersebut karena keadaannya yang dapat dipercaya dan dapat menjaga rahasia. Ketika Hadhrat Rasulullah mendapatkan informasi mengenai persiapan perang pihak Quraisy Makkah, beliau pun mulai melakukan persiapan dan melakukannya secara diam-diam.¹⁹⁰

Beliau (Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib) menulis, “Memang dalam kitab-kitab Maghazi (kitab yang berkaitan dengan peperangan) terdapat riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa Hadhrat Rasulullah telah menampakkan kemarahan kepada Hadhrat Abdullah Bin Jahsy dan kawan-kawannya. Namun, kemarahan tersebut beralasan yakni jangan sampai dalam misi tersebut terjadi sesuatu yang dapat menimbulkan *fitnah* (kerusuhan). Namun, terkadang beberapa hal tampak sebagai kesalahan, tetapi itu bersesuaian dengan kehendak Ilahi dan terkadang beberapa kejadian sepele dapat memberikan hasil yang luar biasa. Suatu hal yang mungkin saja jika Hadhrat Abdullah Bin Jahsy tidak diutus dalam misi tersebut, tidak terjadi apa yang telah terjadi itu.

Demikian pula, jika kafilah dari Syria yang dipimpin Abu Sufyan itu sampai tanpa hambatan ke Makkah maka kaum Musyrikin Quraisy pasti akan memanfaatkannya untuk melakukan persiapan besar dalam menyerang umat Muslim, yang tampaknya akan sulit bagi para sahabat yang jumlahnya sedikit dan persenjataan ala kadarnya untuk menghadapinya. Namun dengan adanya peristiwa Hadhrat Abdullah Bin Jahsy tersebut, para pemuka Quraisy yang takabbur naik pitam. Karena itu, dengan gejolak murka dan ketakaburan, mereka terburu-buru bertolak ke daerah Badar dengan membawa sekitar seribu lasykar pasukan dengan persenjataan lengkap. Mereka membawa tekad untuk menyelamatkan kafilahnya, namun mereka tidak menyadari di sanalah kematiannya telah ditakdirkan.

Di sisi lain ada juga kemungkinan lain seandainya para sahabat telah mengetahui mereka dibawa untuk menghadapi pasukan dengan persenjataan lengkap, bisa saja diantara mereka ada yang bimbang. Walhasil, kerahasiaan telah memberikan manfaat yang berfungsi sebagai parit pelindung dalam peperangan yang mana dalam istilah peperangan masa kini disebut dengan kamufase.¹⁹¹

Tertulis dalam sejarah bahwa kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya telah membuat Hadhrat Abdullah Bin Jahsy melepaskan diri dari keduniawian. Jikapun ada keinginan, mereka ingin bagaimanapun caranya jiwa yang dicintainya dapat dikorbankan di jalan Allah. Memang harapan mereka ini terpenuhi. Beliau memiliki tanda keistimewaan terpotongnya telinga beliau di jalan Allah.¹⁹²

Terdapat keterangan lebih rinci bagaimana terkabulnya doa Hadhrat Abdullah Bin Jahsy. Dalam hal ini terdapat riwayat terkenal perihal pengabulan doa yang beliau panjatkan sebelum beliau syahid. Ishaq putra Sa'd Bin Abi Waqash meriwayatkan dari ayahnya, “Ayah menyampaikan kepada saya bahwa Abdullah Bin Jahsy pernah mengatakan kepada ayah pada hari ketika perang Uhud: ‘Mari kita berdoa kepada Allah *Ta’ala*.’ lalu keduanya saling berdampingan. Pertama, Hadhrat Sa’ad berdoa: ‘Ya Allah ketika esok hari saya berhadapan dengan musuh, pertemukanlah hamba dengan lawan yang tangguh dan menggetarkan hati. Karuniakanlah hamba kemenangan terhadapnya supaya hamba dapat membunuhnya di jalan Engkau dan mengambil senjatanya.’

Lalu Hadhrat Abdullah Bin Jahsy mengaminkan doanya.

Setelah itu Abdullah Bin Jahsy memanjatkan doa, ‘Ya Allah pada peperangan esok, pertemukanlah pada hamba lawan yang tangguh dan menggetarkan hati. Lalu kami berdua bertarung sehingga dia unggul dan dapat membunuh hamba kemudian dia memotong hidung dan telinga hamba. Sehingga pada hari hamba menghadap Engkau, Engkau akan bertanya pada hamba, “Wahai Abdullah! Di jalan siapakah hidung dan kedua telingamu terpotong?” Lalu hamba akan menjawabnya: “Di jalan Engkau dan Rasul Engkau.” Lalu, Allah akan menanggapi, “Engkau memang benar.”

190 Shahih al-Bukhari, dengan terjemahan dan penjeasan oleh Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib, jilid 8, h. 15, Kitab al-Maghazi, bab kisah ghazwah Badr, Penerbit Zhiaul Islam Pres, Rabwah.

191 Shahih al-Bukhari, dengan terjemahan dan penjelasan oleh Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib, jilid 6, h. 17, Kitab al-Maghazi, bab kisah ghazwah Badr, Penerbit Zhiaul Islam Pres, Rabwah.

192 Asadul Ghabah, jilid 3 h. 90, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

Hadhrat Sa'ad mengatakan, 'Doa Abdullah Bin Jahsy lebih baik dari doa saya. Pada hari terakhir aku melihat hidung dan kedua telinga beliau tergantung di tali yakni terpotong dan teruntai di tali.'"¹⁹³

Inilah kekejaman yang biasa dilakukan oleh orang kafir. Demikian pulalah yang terkadang dilakukan oleh umat Muslim radikal saat ini atas nama Islam.

Diriwayatkan oleh Hadhrat Muththalib bin Abdillah Bin Khantab, "Pada hari ketika perjalanan ke Uhud, Hadhrat Rasulullah bermalam di suatu tempat tidak jauh dari Syekhain, tempat dekat Madinah. Lalu, Hadhrat Ummi Salamah membawakan hidangan daging bakar lalu Rasul menyantapnya. Kemudian membawakan juga Nabiz (sirup kurma) dan Rasul meminumnya. Saya mengira itu adalah sejenis Harirah. Lalu seseorang mengambil wadah yang berisi sirup kurma dan meminumnya sebagian.

Lalu wadah tersebut diambil oleh Hadhrat Abdullah Bin Jahsy dan dihabiskannya. Seorang lainnya mengatakan, 'Sisakan juga untuk saya. Apakah Anda tahu besok pagi Anda akan pergi kemana?'

Orang itu bertanya kepada Hadhrat Abdullah Bin Jahsy.

Lalu Hadhrat Abdullah Bin Jahsy menjawab: 'Ya saya tahu. Saya ingin berjumpa dengan Allah *Ta'ala* dalam keadaan kenyang yakni setelah makan banyak. Keadaan tersebut lebih saya sukai daripada menjumpai Allah dalam keadaan haus.'"¹⁹⁴

(Sungguh ajaib curahan cinta para sahabat ini kepada Allah *Ta'ala* yang mana persiapan yang dilakukannya pun sungguh unik.)

"Hadhrat Abdullah Bin Jahsy dan Hadhrat Hamzah dikuburkan dalam satu kuburan. Hadhrat Hamzah adalah paman Hadhrat Abdullah Bin Jahsy. Ketika disyahidkan usia beliau 40 tahun lebih sedikit. Hadhrat Rasulullah menjadi wali dari harta peninggalan beliau lalu Hadhrat Rasulullah membelikan darinya barang dan menyerahkannya kepada putra Hadhrat Abdullah Bin Jahsy di Khaibar.""¹⁹⁵

Hadhrat Abdullah Bin Jahsy memiliki keistimewaan dalam hal menyampaikan gagasan. Beliau termasuk diantara para sahabat yang diminta musyawarahnya oleh Hadhrat Rasulullah perihal perang Badar.¹⁹⁶

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menerangkan satu peristiwa perihal saudari Hadhrat Abdullah Bin Jahsy pada saat kembalinya Hadhrat Rasulullah (saw) dari perang Uhud. Terdapat dalam sejarah atau beliau (ra) meriwayatkan dalam bahasa sendiri, "Pada perang Uhud kita menyaksikan bagaimana Hadhrat Rasulullah (saw) menampilkan ketabahan yang luhur dan teladan akhlak yang mulia, beliau memperlihatkan kasih sayang dan menghibur orang-orang. Dari keadaan perang tersebut diketahui betapa luhurnya standar akhlak beliau (saw) dan juga dapat diketahui pengorbanan para sahabat yang tiada bandingannya.

Saya sampaikan kejadian pada saat itu ketika beliau (saw) kembali ke Madinah dari perang Uhud. Para wanita Madinah yang diliputi kesedihan setelah mendengar kabar (desas-desus) syahidnya (terbunuhnya) Nabi Saw. Akhirnya setelah mengetahui kabar kedatangan beliau saw, para wanita tadi berjalan keluar kota Madinah untuk menyambut beliau saw.

Diantara para wanita itu ada adik perempuan Hadhrat Abdullah Bin Jahsy yang bernama Hamnah Binti Jahsy (حَمْنَةُ بِنْتُ جَحْشٍ). Keluarga dekat perempuan tersebut telah syahid dalam perang sejumlah tiga orang laki-laki. Ketika Nabi (saw) melihat wanita itu, lalu bersabda: 'Bersedihlah atas para lelaki engkau.' (Ini merupakan satu ungkapan dalam Bahasa Arab yang artinya, 'Saya kabarkan bahwa salah seorang kerabat kamu atau yang kamu sayangi telah wafat atau telah terbunuh.')

Hamnah Binti Jahsy bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah laki-laki yang syahid itu?'

Beliau (saw) bersabda, يَا حَمْنَةُ احْتَسِبِي خَالَكَ حَمْرَةَ بِنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ 'Paman kamu Hamzah telah syahid.'

Mendengar hal itu Hadhrat Hamnah mengucapkan, إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji' uwn. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan *maqam* beliau. Betapa baiknya kewafatannya.'

193 Asadul Ghabah, jilid 3 h. 90, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

194 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 50, wa man bana hulafaa bani Syams, Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

195 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. Asadul Ghabah, jilid 3 h. 90, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

196 Al-Isti'aab fi ma'rifatil ashhaab, jilid 3, h. 16, Abdullah Bin Jahsy, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002

Setelah itu, Nabi (saw) bersabda lagi, ‘Ada satu lagi kerabatmu yang meninggal.’

Hamnah Binti Jahsy bertanya: ‘Wahai Rasulullah, siapa pria itu?’

Beliau (saw) bersabda: *يَا حَمْنَةُ احْتَسِبِي أَخَاكَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ جَحْشٍ* ‘Saudaramu, Abdullah Bin Jahsy.’

Hadhrat Hamnah Binti Jahsy mengucapkan, *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ* ‘*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uwn. Alhamdu lillah*, betapa baiknya kewafatannya.’

Setelah itu bersabda lagi, ‘Ada satu lagi kerabatmu yang meninggal.’

Hamnah Binti Jahsy bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapa pria itu?’

Beliau (saw) bersabda, *يَا حَمْنَةُ احْتَسِبِي زَوْجَكَ مُصْعَبَ بْنَ عَمْرِ* ‘Suamimu (Mush’ab ibn Umair) telah syahid.’

Mendengar hal itu Hamnah Binti Jahsy bergelombang air mata lalu mengatakan, *يا حرباه!* ‘Aduhai! Peperangan! *وَ خَزَنَاهُ* Betapa sedihnya.’¹⁹⁷

Melihat itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda: *إِنَّ لِلرَّجُلِ لَشُعْبَةً مِنَ الْمَرْأَةِ مَا هِيَ لَهُ شَيْءٌ* ‘Coba lihat, betapa dalamnya jalinan seorang wanita dengan suaminya. Ketika saya kabarkan kepada Hamnah akan kewafatan pamannya, dia mengucapkan *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uwn*. Ketika saya kabarkan kepada Hamnah akan kewafatan saudaranya, dia mengucapkan *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uwn*.

Namun, ketika saya kabarkan kewafatan suaminya dia langsung mengatakan, *وَ خَزَنَاهُ!* ‘Betapa sedihnya.’ dan tidak dapat menahan air matanya dan merasa amat bersedih.

Lalu Hadhrat Rasulullah bersabda, ‘Pada saat seperti itu seorang wanita melupakan kerabat dekatnya sekalipun, bahkan melupakan saudara kandung yang mana ia sedarah dengannya. Namun, seorang wanita tidak mampu melupakan suaminya yang mencintainya.’

Setelah itu beliau (saw) bertanya kepada Hamnah, ‘Setelah mendengarkan kabar kewafatan suamimu kenapa kamu katakan, “Sedih sekali”?’

Hamnah menjawab: ‘Ya Rasulullah, saya teringat anaknya. Siapa yang akan memeliharanya nanti sepeninggalnya?’

Dalam hal ini kecintaan seorang suami pada tempatnya. Seorang istri umumnya pasti akan mengenang suaminya yang penyayang dan mencintainya. Namun, Hamnah memikirkan anak-anaknya dan beliau mengungkapkannya. Dalam hal ini terdapat pelajaran bagi para pria dan wanita masa ini yakni jadilah suami yang mencintai dan jadilah ibu yang memikirkan anaknya. Perlu juga bagi para suami yang mencintai untuk melaksanakan kewajibannya terhadap istri dan anak-anaknya. Pada saat ini banyak sekali keluhan diterima mengenai para suami yang dari itu terungkap mereka tidak melaksanakan tanggung jawabnya.

Juga betapa indahnya sabda Hadhrat Rasulullah (saw) kepada Hamnah: ‘Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan seorang suami kepadamu sebagai pengganti yang lebih baik dalam hal mengurus anak.’

Sebagai buah dari doa beliau (saw) tersebut, Hadhrat Talhah menikah dengan Hadhrat Hamnah yang darinya terlahir Muhammad Bin Talhah. Namun kita jumpai dalam sejarah kecintaan Hadhrat Talha kepada putra kandungnya tidak seperti kecintaannya kepada putra-putri Hamnah dari pernikahan terdahulu (anak-anak tiri) sehingga orang-orang mengatakan tidak ada orang yang lebih dari Talhah dalam hal mengurus anak orang lain. Ini buah doa Hadhrat Rasulullah saw.¹⁹⁸

Lalu, sahabat kedua adalah Hadhrat Ka’ab Bin Zaid *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*. Nama beliau adalah Ka’ab Bin Zaid Bin Qais Bin Malik berasal dari Qabilah Banu Najjar (*كعب بن زيد بن قيس بن مالك، وهو*) (*من بني النجار*). Hadhrat Ka’ab hadir pada perang Badr dan beliau syahid pada perang Khandaq. Diriwayatkan bahwa beliau wafat terkena panah Umayyah Bin Rabi’ah Bin Shakhr. Beliau termasuk kedalam para sahabat dalam kejadian di Bi’r Ma’unah. Semua kawan beliau disyahidkan dan hanya beliau yang selamat.¹⁹⁹

197 Sunan Ibnu Maajah, Kitab Jenazah (*ما جاء في الجنائز - ما جاء في البكاء على الميت*) dan ath-Thabaqat.

198 Di balik musibah tersembunyi khazanah keberkatan, Anwarul ‘Ulum, jilid 19, h. 56-57.

199 Al-Isti’aab jilid 3, h. 376, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Bi'r Ma'unah adalah tempat penyahidan 70 sahabat yang di kalangan mereka banyak sekali Hafiz Quran dan Qori. Mereka diutus oleh Hadhrrat Rasulullah (saw) atas permohonan satu kabilah. Namun kabilah itu mensyahidkan mereka dengan tipuan kecuali Hadhrrat Ka'ab.

Beliau selamat dalam peristiwa tersebut karena saat itu beliau lari ke bukit dan berdasarkan riwayat, kaum kuffar pun menyerang dan membuat beliau terluka sangat parah. Mereka menganggap beliau sudah wafat dan meninggalkannya. Padahal saat itu beliau masih bernyawa. Beberapa hari kemudian datang ke Madinah dan sehat kembali.²⁰⁰

Sahabat yang ketiga adalah Hadhrrat Salih ibn Adi bergelar Syuqran (صالح بن عدي الملقب بشُقْران) radhiyAllahu Ta'ala 'anhu. Nama beliau adalah Salih ibn Adi dan mendapat julukan Syuqran. Julukan itulah yang dikenal orang. Beliau keturunan Habsyah. Beliau adalah Maula (mantan budak) milik Hadhrrat Abdur Rahman Bin Auf. Hadhrrat Rasulullah (saw) memilih beliau sebagai khadim dan membelinya dari Abdur Rahman Bin Auf. Dalam riwayat lain dikatakan Hadhrrat Abdurrahman Bin Auf menyerahkan beliau kepada Hadhrrat Rasulullah sebagai hadiah.²⁰¹

Hadhrrat Salih Syuqran ikut serta dalam perang Badar. Karena beliau seorang budak, tidak bebas, untuk itu Hadhrrat Rasulullah (saw) tidak menetapkan suatu bagian harta rampasan untuknya. Hadhrrat Rasulullah menetapkan beliau sebagai pengawas tawanan. Para tawanan yang diawasi oleh beliau, memberikan upah sebagai tebusan, untuk itu Hadhrrat Syuqran mendapatkan lebih banyak harta dibanding dengan mereka yang mendapat harta rampasan.²⁰²

Beliau tidak mendapatkan bagian dari harta rampasan, namun harta yang beliau dapatkan dari upah pengawasan jumlahnya lebih banyak dari bagian harta rampasan. Setelah perang Badr, Nabi Muhammad (saw) memerdekakan beliau.²⁰³

Hadhrrat Ja'far Bin Muhammad Sadiq mengatakan, "Syuqran termasuk Ahli Suffah yang selalu berada di dekat majlis Rasulullah Saw."²⁰⁴

Hadhrrat Syuqran (ra) mendapatkan kehormatan ikut serta saat memandikan dan menguburkan jenazah Hadhrrat Rasulullah saw.²⁰⁵

Hadhrrat Abdullah ibnu Abbas bin Abdul Muthalib meriwayatkan, "Jenazah Rasulullah (saw) dimandikan dengan memakai pakaian beliau (saw) saat beliau wafat. Mereka yang masuk kedalam kuburan Nabi (saw) ketika menguburkan beliau (saw) adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib, Fadhl Bin Abbas bin Abdul Muthalib, Qutsam Bin Abbas bin Abdul Muthalib, Syuqran dan Aus Bin Khuli."²⁰⁶

Hadhrrat Syuqran mengatakan, "Demi Allah! Saya-lah yang menggelar kain cadar lembut di dasar kuburan Rasulullah saw."²⁰⁷ Berdasarkan riwayat Sahih Muslim kain tersebut berwarna merah.²⁰⁸

Inilah kain cadar yang selalu dikenakan dan digunakan sebagai hamparan oleh Hadhrrat Rasulullah saw. Hadhrrat Syuqran meriwayatkan, "Saya tidak suka jika ada orang yang menggunakan kain ini paska kewafatan Hadhrrat Rasulullah saw, karena Hadhrrat Rasulullah selalu mengenakan dan menggelar kain tersebut."²⁰⁹

200 Sirat Khataman Nabiyyin, Mirza Basyir Ahmad MA, h. 518-519

201 Asadul Ghabah, jilid 2 h. 392, Syuqran, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

202 Sirat ibn Katsir, bab dzikr Ubaidah, h. 750, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005

203 Asadul Ghabah, jilid 2 h. 392, Syuqran, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

204 Hilyatul Auliya, jilid awal, h. 348, penyebutan mengenai Ahlush Shuffah, penerbit Maktabatul Iman al-Manshurah, 2007

205 Al-Ishaabah jilid 3, h. 284, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005

206 As-Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, jilid 4, h. 84, Hadits 7143

207 Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang Jenazah, bab tsaub wahid, hadits 1047

208 Shahih Muslim, Kitab tentang Jenazah, bab qathifah di dalam kubur, hadits 2241

209 Al-Minhaaj, syarh terhadap Shahih Muslim, karya Imam an-Nawawi, h. 749, Kitab tentang Jenazah dalam kubur, hadits 967, penerbit Dar ibn Hazm, 2002.

Hadhrat Rasulullah (saw) pada kesempatan perang Muriisi' menetapkan Hadhrat Syuqran sebagai pengawas para tawanan dan harta, senjata, hewan dan lain-lain yang didapat dari kamp-kamp Marisi'. Beliau sahabat yang jujur dan amanah, untuk itu beliau ditugaskan sebagai pengawas.²¹⁰

Berkenaan dengan beliau ada satu riwayat bahwa Hadhrat Umar mengutus putra Hadhrat Syuqran yang bernama Abdurrahman Bin Syuqran kepada Hadhrat Abu Musa Asy'ari dan memberikan tulisan pesan yang berbunyi: "Saya kirimkan kepada Anda seorang pria saleh bernama Abdurrahman Bin Salih Syuqran yang dulunya adalah Maula (hamba sahaya yang telah dimerdekakan) Hadhrat Rasulullah. Perlakukanlah dia dengan memperhatikan bagaimana kedudukan ayahnya di mata Hadhrat Rasulullah saw."²¹¹

Inilah derajat yang Islam berikan kepada para 'abid (budak, hamba sahaya). Tidak hanya memerdekakan mereka dari perbudakan bahkan menjadikan anak keturunannya sebagai orang yang patut dihormati.

Dalam satu riwayat dikatakan Hadhrat Syuqran memilih tinggal di Madinah. Ada juga satu rumah beliau di Bashrah. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar.²¹²

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Malik ibn ad-Dukhsyum (مَالِكُ بْنُ الدُّخَيْنِ) radhiyAllahu Ta'ala 'anhu, berasal dari keluarga Banu Ghanam Bin Auf, Qabilah Khazraj. Ada putri beliau bernama Furyu'ah.²¹³

Para ulama berbeda pendapat dalam hal apakah Hadhrat Malik Bin Dukhsyum ikut baiat Aqabah atau tidak? Menurut Ibnu Ishaq dan Musa Bin Utbah, beliau ikut dalam baiat Aqabah. Perselisihan pendapat selalu terjadi antara para ulama. Hadhrat Malik Bin Dukhsyum menyertai Hadhrat Rasulullah dalam seluruh Ghazwah (perang yang diikuti Nabi (saw) seperti Badar, Uhud, Khandaq dan beberapa lainnya.)²¹⁴

Suhail Bin Amru adalah termasuk pemuka dan pembesar Quraisy, beliau ikut di pihak kaum Musyrik dalam perang Badar. Hadhrat Malik Bin Dukhsyum menjadikan beliau sebagai tawanan. Dalam riwayat dikatakan Amir Bin Sa'd meriwayatkan dari ayah beliau Hadhrat Sa'ad Bin Abi Waqqas yang menceritakan, "Pada perang Badar saya menembakkan panah kepada Suhail Bin Amru yang mengakibatkan putusnya urat nadi beliau, lalu saya terus menelusuri jejak tetesan darahnya. Saya melihat Hadhrat Malik Bin Dukhsyum memegang rambut bagian depannya. Saya katakan, 'Dia adalah tawanan saya. Saya-lah yang memahannya.'

Namun Malik mengatakan, 'Dia tawanan saya. Saya-lah yang menangkapnya.'

Lalu, kami berdua membawa Suhail ke hadapan Hadhrat Rasulullah Saw, lalu Hadhrat Rasulullah mengambil Suhail dari keduanya. Namun, di daerah Rawaha, Suhail lepas dari tangan Hadhrat Malik Bin Dukhsyum. Hadhrat Malik berteriak memanggilnya di tengah keramaian orang-orang dan terus mencarinya.

Nabi yang mulia (saw) bersabda pada saat itu siapapun yang menemukannya, maka bunuhlah ia. Penyebabnya, Suhail datang untuk memerangi umat Muslim lalu menjadi tawanan namun melarikan diri sehingga dapat menimbulkan resiko lagi. Bagaimanapun dia adalah seorang tawanan perang dan telah diperintahkan untuk membunuhnya. Namun memang dia telah ditakdirkan harus selamat. Hadhrat Rasulullah Saw-lah yang menemukannya kembali. Bukannya sahabat yang lain, Hadhrat Rasulullah saw-lah yang menemukannya kembali. Namun Nabi Karim (saw) tidak membunuhnya. Seandainya ditemukan oleh sahabat, ia akan dibunuh. Karena ditemukan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri maka Rasul tidak membunuhnya.

Inilah teladan beliau (saw) dan teladan ini merupakan jawaban beliau kepada orang-orang zalim yang menuduh beliau (saw) berbuat zalim dan melakukan pembunuhan. Meskipun tawanan itu telah ditetapkan untuk dibunuh, namun ketika Rasul (saw) sendiri yang menemukannya, beliau tidak membunuhnya.

210 Imta'ul Imta', jilid 6, h. 316, pasal mengenai maula Rasulullah saw, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1999

211 Al-Ishaabah jilid 5, h. 31, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005

212 Al-Ishaabah jilid 3, h. 285, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005

213 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 283, Malik Bin Dukhsyum, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

214 Al-Isti'aab jilid 3, h. 405, Malik Bin Dukhsyum, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Menurut riwayat Hadhrat Rasulullah menemukan Suhail di rerindangan pohon Samurah (Satu nama pohon di Arab) lalu beliau (saw) memerintahkan supaya dia diikat tangannya dengan lehernya.”²¹⁵

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari bahwa Hadhrat Itban bin Malik yang merupakan salah seorang sahabat Anshar yang ikut serta dalam perang Badar datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah dan berkata, “Wahai Rasulullah! penglihatan saya sudah lemah. Saya biasa mengimami shalat diantara kaum saya. Ketika turun hujan saya tidak dapat mengimami shalat di masjid disebabkan banjir pada selokan antara saya dan masjid mereka. Wahai Rasul! Saya berkeinginan Rasul berkenan datang ke tempat saya dan shalat di rumah saya. Saya jadikan sebuah Mushalla di rumah.”

Hadhrot Rasulullah bersabda, *سَأْفَعُلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ* “Insya Allah saya akan datang.”

Beliau menuturkan, “Hadhrot Rasulullah bersama dengan Hadhrot Abu Bakr datang ke rumah kami pada pagi hari menjelang siang. Saat itu Hadhrot Rasulullah meminta izin dan saya mengizinkan beliau. Ketika beliau datang ke rumah kami, beliau tidak duduk. Beliau bersabda, *أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ* ‘Pada bagian rumah sebelah mana engkau ingin saya shalat?’

Saya mengisytiharkan ke suatu pojok rumah dan mengatakan sebelah sana. Hadhrot Rasulullah (saw) berdiri di tempat itu untuk mulai shalat lalu shalat. Beliau mengucapkan Allahu akbar dan kami pun berdiri membuat saf mengikuti beliau. Beliau shalat dua rakaat lalu salam. Kami menghadirkan hidangan yang telah disiapkan yakni daging dan roti. Lalu Rasul ditahan pulang agar dapat menyantap hidangan yang disiapkan untuk beliau.

Perawi mengatakan beberapa tetangga di sekitar rumah datang dari berbagai arah, ketika sudah berkumpul ada orang yang bertanya, *أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخَيْشِيِّ* “Dimanakah Malik Bin Dukhsyum?”

Ada yang menjawab dari antara mereka, *ذَلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ* “Dia orang munafik. Dia tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya. (Mungkin mereka mengatakan demikian karena ia tidak datang, padahal tinggal di daerah itu.) Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, *لَا تَقُلْ ذَلِكَ، أَلَا تَرَاهُ قَدْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. يُرِيدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ* “Jangan berkata begitu, apakah kamu tidak melihat dia mengucapkan laa ilaaha illaallaah? Darinya berarti dia mengharap keridhaan Allah.”

Orang yang mengatakan itu berkata, *اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَإِنَّا نَرَى وَجْهَهُ وَنَصِيحَتَهُ إِلَى الْمُنَافِقِينَ* “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Kami melihat perhatiannya dan simpatinya diperuntukkan bagi orang-orang munafik.”

Mungkin disebabkan oleh kelembutan hatinya sehingga berkeinginan untuk bertabligh kepada orang-orang munafik dan mendekati mereka kepada Islam, untuk itu bersikap simpati kepada orang-orang munafik. Karena itulah timbul kesalahpahaman di benak para sahabat yang lain.

Lalu Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, *فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ* “Allah *Ta’ala* pasti mengharamkan api bagi orang-orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dengan syarat disertai dengan mengharap keridhaan Allah *Ta’ala*.”²¹⁶

Di dalam riwayat ini juga terdapat jawaban bagi mereka yang menyatakan diri sebagai ulama yang melontarkan **fatwa takfir khususnya mereka berbuat zalim kepada para Ahmadi dari sisi ini. Fatwa-fatwa para ulama ini jugalah yang telah mengacaukan ketentraman dan kedamaian negeri-negeri Muslim.** Di Pakistan saat ini didirikan grup-grup yang bernama ‘Labbaik ya Rasulullah’. Memang mereka meneriakkan ‘Labbaik ya Rasulullah’, namun mereka bertentangan dengan petunjuk dan sabda Hadhrot Rasulullah yang pernah bersabda, “Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illaallaah janganlah katakan orang itu bukan Muslim. Allah *Ta’ala* telah mengharamkan api neraka atas orang itu, jika dia melakukannya dengan mengharap keridhaan Ilahi.”

Mereka menuduh kalian (para Ahmadi) mengucapkan Laa ilaaha illallaah tidak disertai dengan mengharap ridha Ilahi. Apakah para ulama ini lebih mengetahui isi hati orang lain dibandingkan Hadhrot Rasulullah? Semoga Allah *Ta’ala* menyelamatkan bangsa ini dari mereka.

Dalam sebuah riwayat lain dikatakan bahwa Hadhrot Itban Bin Malik mengatakan kepada Hadhrot Rasulullah saw, “Malik bin Dukhsyum adalah orang munafik.”

215 Tarikh Dimashq karya Ibn Asakir jilid 12 juz 24, Suhail ibn Amru ibn Abdusy Syams, Darul Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut

216 Shahih Al-Bukhari, Kitab Shalat, bab Masjid-Masjid di rumah-rumah, no. 425.

Atas hal itu Rasul bersabda, **“أَلَيْسَ يَشْهَدُ آتِي رَسُولَ اللَّهِ ؟ ”** “Bukankah dia memberikan kesaksian Laa ilaaha illaAllaah?”

Itban menjawab, **“بَلَى ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَلَا شَهَادَةَ لَهُ ، ”** “Tentu saja. Namun, kesaksiannya tidak ada.”

Hadhrt Rasulullah (saw) bertanya, **“أَلَيْسَ يُصَلِّي ؟ ”** “Bukankah dia shalat?”

Lalu dia menjawab, **“بَلَى ، وَلَا صَلَاةَ لَهُ ، ”** “Tentu saja. *Wa laa shalaata lahu*. Namun shalatnya bukanlah shalat.”

(Mungkin seperti halnya banyak Maulwi pada masa ini, benak sebagian mereka pun ada yang keras hati.)

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, **“أُولَئِكَ الَّذِينَ نُهَيْتُ عَنْ قَتْلِهِمْ ”** “Inilah orang-orang yang berkenaan dengannya Allah *Ta’ala* telah melarang saya untuk memberikan suatu jenis pendapat dari diri sendiri.”²¹⁷

Hanya Allah-lah yang mengetahui keadaan hati. Allah *Ta’ala* telah melarang Hadhrt Rasulullah. Namun, para ulama itu - khususnya ulama Pakistan (para ulama penentang) – merasa memiliki izin untuk melakukan kezaliman sesukanya atas nama Islam.

Hadhrt Anas Bin Malik meriwayatkan bahwa Hadhrt Malik bin Dukhsyum dicaci di depan Nabi yang mulia Saw, maka beliau (saw) bersabda: **“لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي ”** “Laa tasubbuu ash-haabi - kalian janganlah mencaci sahabat-sahabatku.”²¹⁸

Sekembalinya dari perang Tabuk, Hadhrt Rasulullah (saw) berhenti di suatu tempat namanya Dza Awan. Di sana beliau mendapatkan wahyu perihal masjid Dhirar lalu Hadhrt Rasulullah memanggil Hadhrt Malik Bin Dukhsyum dan Hadhrt Ma’an Bin Adi. Beliau (saw) memerintahkan mereka untuk berangkat ke masjid Dhirar. Keduanya dengan cepatnya sampai di Qabilah Banu Salim bin Auf yang merupakan kabilah Hadhrt Malik Bin Dukhsyum.

Hadhrt Malik Bin Dukhsyum mengatakan kepada Hadhrt Ma’an Bin Adi, “Berikanlah saya waktu untuk mengambil api dari rumah.” Dia kemudian dari tempat keluarganya membawa ranting pohon kurma yang sudah dibakar lalu keduanya pergi ke masjid Dhirar. Berdasarkan satu riwayat mereka membakar masjid tersebut dan menghancurkannya sekitar waktu antara Maghrib dan Isya.²¹⁹

Kita tidak dapat berburuk sangka kepada para sahabat Nabi (saw) dikarenakan telah salah memahami. Sebagian orang terpengaruh dengan kesalahpahaman mengenai orang lain sehingga berkesan bahwa mungkin seseorang tertentu ini telah sesat dan memandang mereka melakukan kesalahan sampai-sampai menyebutnya munafik. Namun di kemudian hari, orang yang disangka munafik tersebut (Malik ibn Dukhsyum) terbukti menjadi orang yang menghancurkan markas orang-orang munafik atas perintah Allah.

Semoga Allah *Ta’ala* terus meninggikan *maqam* (derajat) para sahabat dan memberikan taufik kepada kita semua untuk terus mengevaluasi diri apakah kita telah melaksanakan perintah Allah *Ta’ala* dan sejauh mana kita telah menyempurnakannya.

217 Asadul Ghabah, jilid 4 h. 230, Malik ibn ad-Dukhsyum, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

218 Al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) jilid 3, h. 406, Malik ibn ad-Dukhsyum, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

219 Syarh (penjelasan) oleh Az-Zurqani terhadap kitab Mawaahibul Laduniyyah, jilid 4, h. 97-98, bab ghazwah Tabuk, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 9)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيديه الله تعالى)
بنصره العزيز *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 01 Juni 2018
di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .
(آمين)

Seorang sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* yang bernama Hadhrrat Ukkasyah ibn Mihshan (عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* tergolong sebagai sahabat terkemuka. Beliau ikut pada kesempatan perang Badr dengan menunggang kuda. Pada kesempatan itu pedang beliau patah. Mendengar hal itu, Nabi (saw) menghadiahi sebatang kayu kepada beliau, yang mana seolah-olah di tangan beliau menjadi pedang besi tajam yang beliau gunakan dalam peperangan sehingga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kemenangan.

Dengan pedang itu jugalah beliau menyertai Rasulullah (saw) dalam berbagai peperangan. Pedang kayu itu menyertai beliau sampai beliau menjumpai Tuhannya (akhir hayatnya). Nama pedang itu al-'Aun. Nabi (saw) memberikannya kepada beliau dan bersabda, *وَبَشِّرْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مِمَّنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ* bahwa beliau akan masuk ke dalam surga tanpa hisab.²²⁰

Pada kesempatan perang Badr, Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, *مَنْ خَيْرُ فَارِسٍ فِي الْعَرَبِ* "Penunggang kuda terbaik di Arab sekarang bersama dengan kita."

Sahabat bertanya, *ومن هو يا رسول الله ؟* "Siapa gerangan, wahai Rasulullah (saw)?"

Beliau bersabda, *عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ* "Ukkasyah putra Mihshan."²²¹

Hadhrrat Abu Hurairah (ra) meriwayatkan, "Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, *يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ* Satu kelompok dari antara umat saya sebanyak tujuh puluh orang ribu akan masuk surga tanpa hisab dan wajah mereka akan bersinar seperti bulan pada malam ke-14."

Ukkasyah ibn Mihshan al-Asadi berdiri mengangkat penutup mukanya dan mengatakan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ* "Wahai Rasulullah (saw)! Doakanlah saya, semoga Allah *Ta'ala* memasukkan saya ke dalam golongan tersebut."

Rasulullah (saw) bersabda, *اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ* "Ya Allah! Masukkanlah dia dalam golongan tersebut."

Ada orang lain lagi dari kalangan Anshar yang berdiri mengatakan, "Wahai Rasulullah (saw)! Doakanlah saya, semoga Allah *Ta'ala* memasukkan saya ke dalam golongan tersebut."

Rasulullah (saw) bersabda, *سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ* "Ukkasyah telah mendahului Anda dalam hal itu."²²²

Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad menceritakan peristiwa ini dalam buku beliau, 'Sirat Khataman Nabiyyin' sebagai berikut, "Hadhrrat Rasulullah (saw) bersabda di dalam sebuah Majelis, 'Satu kelompok dari antara umat saya sebanyak tujuh puluh orang ribu akan masuk surga tanpa hisab.' Artinya, mereka akan mendapatkan ketinggian ruhani dan karunia Allah *Ta'ala* begitu memancar pada mereka, sehingga sudah tidak diperlukan lagi hisab [perhitungan amal]."

220 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah, jilid 4, h. 64-65, Ukkasyah ibn Mihshan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

221 Sirah ibn Hisyam h. 435, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2000.

222 Shahih Muslim, Kitab Iman, dalil masuknya segolongan umat Muslim ke surga tanpa hisab dan adzab, no. 389; tercantum juga dalam Shahih al-Bukhari, no. 6542

Beliau (saw) pun bersabda, ‘Wajah mereka pada hari kiamat akan bersinar layaknya Badr (bulan) pada malam ke-14 (purnama) yang bersinar di langit.’

Lalu, Hadhrat Ukkasyah mengatakan, ‘Wahai Rasul Allah! Doakan juga untuk saya agar termasuk kedalam golongan tersebut.’

Kemudian, Rasul mendoakan beliau untuk dimasukkan.

Setelah menjelaskan dengan rinci peristiwa ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (*ra*) menyampaikan beberapa pandangan, “Meskipun tampaknya ini merupakan peristiwa kecil di dalam Majelis Rasulullah (saw) namun di dalamnya terdapat khazanah makrifat yang banyak, karena dari itu dapat diketahui: **pertama, hal itu mengisyaratkan begitu besarnya karunia Allah *Ta’ala* atas umat Rasulullah (saw) dan limpahan ruhani Rasulullah (saw) telah sampai pada kesempurnaan sehingga 70 ribu** diantara umat beliau yang karena maqom ruhani dan karunia Allah *Ta’ala* yang khas atasnya, seolah-olah pada hari kiamat akan terbebas dari kesulitan penghisaban. Dari angka 70 ribu pun bisa diartikan bahwa jumlahnya sangat besar.

Hal kedua, darinya dapat diketahui bahwa begitu dekatnya Rasulullah (saw) dengan Allah *Ta’ala* sehingga atas permintaan Rasulullah (saw), Allah *Ta’ala* dengan segera memberitahukan kepada beliau melalui kasyaf atau ilham bahwa Ukkasyah pun akan masuk kedalam golongan 70 ribu tadi. Mungkin saja Ukkasyah sebelumnya tidak termasuk kedalam golongan tersebut namun sebagai buah dari doa beliau, Allah *Ta’ala* anugerahkan karunia itu kepada beliau Ra.

Ketiga, dari kejadian tersebut dapat diketahui bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) sangat memperhatikan adab kepada Allah *Ta’ala* dan beliau ingin meningkatkan umat beliau dalam tingkatan amal kerja keras mereka sehingga ketika ada orang lain mengajukan permohonan doa yang sama setelah Hadhrat Ukkasyah, dengan memperhatikan penyerapan *maqam ruhani* yang diraih golongan yang suci tersebut, beliau menolak permintaannya untuk mendoakan lebih secara individu. Beliau menekankan kepada umat Muslim untuk meningkatkan ketakwaan, keimanan dan amal saleh; dan jika ada perhatian ke arah itu maka mereka akan mendapatkan maqam tersebut.

Keempat, dari peristiwa itu tampak sangat jelas perihal keluhuran akhlak beliau karena Rasulullah (saw) menolak tidak dalam corak yang dapat menyinggung perasaan orang Anshari tadi, melainkan menolaknya dengan corak yang sangat halus.²²³

Hadhrat Nabi Karim (saw) mengutus Hadhrat Ukkasyah sebagai Amir (komandan) dalam berbagai Sariyah (ekspedisi militer). Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Ukkasyah sebagai komandan bagi 40 orang Muslim pada bulan Rabiul Awwal tahun 6 Hijriyah (628 Masehi) untuk menghadapi kabilah Bani Asad. Kabilah ini berada di dekat sebuah sumber mata air bernama Ghamar yang berjarak beberapa hari perjalanan dari Madinah ke arah Makkah.

Grup Ukkasyah segera berangkat dan sampai mendekati kabilah Bani Asad untuk menghentikan kejahatan mereka. Ternyata kabilah itu mengetahui kabar kedatangan pasukan Muslim lalu berhamburan kesana-kemari. Lalu, Ukkasyah dan kawannya kembali ke Madinah dan tidak terjadi peperangan.²²⁴

Artinya, mereka pun berupaya menghindari peperangan tanpa sebab. Dalam kejadian itu terkandung jawaban atas apa yang dituduhkan terhadap umat Muslim bahwa mereka hobi berperang dan gemar menumpahkan darah.

Hadhrat Abdullah ibnu Abbas meriwayatkan perihal firman Allah, *إذا جاء نصر الله والفتح ورأيت الناس يدخلون في دين الله أفواجا* yakni ketika surah An-Nashr turun kepada Rasulullah (saw), beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan demi shalat berjamaah. Setelah shalat beliau menyampaikan pidato yang dengannya pecahlah tangisan orang-orang. Lalu Rasulullah (saw) bersabda, ‘Wahai orang-orang! Nabi seperti apakah saya ini?’

Mendengar hal itu orang-orang menjawab, *جَزَاكَ اللَّهُ مِنْ نَبِيِّ خَيْرًا , فَلَقَدْ كُنْتَ لَنَا كَالْأَبِ الرَّحِيمِ وَكَالْأَخِ النَّاصِحِ* “Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan ganjaran kepada Anda, Anda adalah nabi yang terbaik, *أَمْثَلُكُمْ*”

223 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 667-668.

224 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 667-668.

layaknya seorang ayah yang penyayang bagi kami dan layaknya saudara yang mencintai dan tulus menasihati kami. *أَدَيْتَ رَسُولَاتِ اللَّهِ وَأَبْلَغْتَنَا وَحْيَهُ وَدَعَوْتَ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ* Anda telah menyampaikan pesan dan wahyu Allah kepada kami dan menyeru kami kepada jalan Tuhan Anda dengan hikmat dan nasihat. *فَجَزَاكَ اللَّهُ عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَزَى نَبِيًّا عَنْ أُمَّتِهِ*, Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kepada Anda ganjaran terbaik yang Dia berikan kepada para Nabi-Nya."

Lalu Rasulullah (saw) bersabda, *أَنَا أَنشُدُكُمْ بِاللَّهِ وَبِحَقِّي عَلَيْكُمْ , مَنْ كَانَتْ لَهُ قِبَلِي مَظْلَمَةٌ فَلْيَقُمْ* , "Wahai umat Muslim! Saya katakan kepada kalian dengan sumpah demi Allah jika saya pernah berbuat aniaya kepada salah seorang diantara kalian, silahkan bangkit dan balaslah terhadap saya."

Namun tidak ada yang bangkit. Lalu beliau (saw) mengatakan lagi dengan bersumpah, namun tidak ada yang bangkit. Lalu beliau mengatakannya untuk yang ketiga kali, *مَنْ كَانَتْ لَهُ قِبَلِي مَظْلَمَةٌ* , "Saya katakan kepada kalian dengan sumpah demi Allah jika saya pernah berbuat aniaya kepada salah seorang diantara kalian, silahkan bangkit dan balaslah terhadap saya sebelum saya dituntut pembalasan di hari Qiamat."

Lalu bangunlah seorang lelaki tua bernama 'Ukkasyah bin Mihshan, beliau mendekat sampai berhadapan dengan Rasulullah (saw) dan berkata, *فَدَاكَ أَبِي وَأُمِّي , لَوْلَا أَنَّكَ نَاشِدْتَنَا مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى مَا كُنْتُ بِأَلْذِي أَتَقَدَّمُ عَلَى شَيْءٍ مِنْكَ*

"Demi Anda saya bersedia korbakan ayah dan ibu saya, wahai Rasulullah (saw), kalau Anda tidak mengumumkan kepada kami berkali-kali sudah tentu saya tidak akan berdiri."

Lalu 'Ukkasyah berkata lagi, *عَلَيْنَا وَنَصَرَ نَبِيَّهُ , وَكُنَّا فِي الْإِنْصِرَافِ حَادِثٌ , نَاقَتِي نَاقَتِكَ , فَزَلْتُ عَنِ النَّاقَةِ وَدَنَوْتُ مِنْكَ لِأَقْبَلَ فُحْدَكَ*

"Sesungguhnya dalam banyak perang, saya bersama Anda, wahai Rasulullah (saw). Pada masa itu saya mengikuti unta Anda dari belakang. Setelah dekat, saya pun turun dari unta saya menghampiri Anda dengan tujuan supaya saya dapat mencium kaki Anda.

فَرَفَعْتُ الْقَضِيبَ فَضَرَبْتُ خَاصِرَتِي فَلَا أَدْرِي أَكَانَ عَمْدًا مِنْكَ أَمْ أَرَدْتُ ضَرْبَ النَّاقَةِ

Tetapi Anda telah mengambil tongkat dan mencambuk unta Anda dengann itu supaya berjalan cepat, yang mana pada masa itu cambukan itu mengenai saya. Saya tidak tahu apakah Anda sengaja memukul saya atau hendak unta tersebut?"

Hadhrat Rasulullah (saw) berkata: *أَعِيدُكَ بِجَلَالِ اللَّهِ , أَنْ يَتَعَمَّدَكَ رَسُولُ اللَّهِ بِالضَّرْبِ*

"Wahai 'Ukkasyah, demi Allah! Tidak mungkin saya sengaja memukul Anda."

Kemudian Rasulullah (saw) berkata kepada Bilal, *وَإِنِّي بِالْقَضِيبِ الْمَمْشُوقِ* , *يَا بِلَالُ , انْطَلِقْ إِلَى مَنْزِلِ فَاطِمَةَ* , "Wahai Bilal, pergilah Anda ke rumah Fatimah dan ambilkan tongkatku ke mari."

Hadhrat Bilal (ra) keluar dari masjid menuju ke rumah Fatimah (ra) dan berkata kepadanya, *يَا بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ , تَاوَلِينِي الْقَضِيبَ الْمَمْشُوقَ*

"Wahai putri Rasulullah! Berikanlah tongkat [biasa untuk cambuk unta] Rasulullah (saw) kepada saya". Kemudian Fatimah (ra) berkata: *فَقَالَتْ فَاطِمَةُ : يَا بِلَالُ وَمَا يَصْنَعُ أَبِي بِالْقَضِيبِ وَلَيْسَ هَذَا يَوْمَ حَجٍّ وَلَا يَوْمَ عَزْوَةٍ* "Wahai Bilal, untuk apa Ayah saya minta tongkatnya, apakah ini hari peperangan bukan haji?"

Berkata Bilal (ra): *يَا فَاطِمَةُ , مَا أَغْفَلَكَ عَمَّا فِيهِ أَبُوكَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ , صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , يُودِعُ النَّاسَ وَيَفَارِقُ الدُّنْيَا* "Sungguh Anda tidak tahu perihailah ayah Anda, Rasulullah (saw). Beliau (saw) tengah menyampaikan perpisahan kepada orang-orang dan sebelum kewafatannya dan tengah meminta balasan dari orang-orang."

Bertanya Fatimah (ra) lagi: *يَا بِلَالُ وَمَنْ ذَا الَّذِي تَطِيبُ نَفْسَهُ أَنْ يَفْتَنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ , صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*

"Wahai Bilal, siapakah manusia yang sampai hatinya untuk membalas Rasulullah (saw)?"

Lalu beliau mengatakan, *يَا بِلَالُ , أَذُنُ فُكْلٍ لِلْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ يَقُومَانِ إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فَيَقْتَصُّ مِنْهُمَا وَلَا يَدْعَاهُ يَفْتَنُ مِنْ* , "Wahai Bilal ! katakan pada Hasan dan Husain untuk berdiri di depan orang itu dan meminta balasan darinya."

Bilal pun membawa tongkat itu kepada Rasulullah (saw). Setelah Rasulullah (saw) menerima tongkat tersebut dari Bilal maka beliau pun menyerahkan kepada 'Ukkasyah.

Melihat hal demikian maka Abu Bakr dan Umar tampil ke depan sambil berkata: *يَا عَاشَةَ , هَذَانِ نَحْنُ بَيْنَ يَدَيْكَ فَاقْتَصِّ مِنَّا وَلَا تَقْتَصِّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ , صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* "Wahai

'Ukkasyah, janganlah kamu balas Rasulullah (saw)! Balaslah atas kami berdua dan jangan katakan apa-apa kepada Rasulullah (saw)."

Rasulullah (saw) berkata: **امض يا أبا بكرٍ وأنت يا عمرُ ، فامض فقد عرفت الله مكانكما ومقامكما** "Wahai Abu Bakr! Wahai Umar! Duduklah kalian berdua, sesungguhnya Allah telah menetapkan tempatnya untuk Anda berdua."

Kemudian Ali bangun dari duduk lalu berkata, **يَا عَاشَةَ ، أَنَا فِي الْحَيَاةِ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، لَا تَطِيبُ نَفْسِي أَنْ تَضْرِبَ رَسُولَ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَهَذَا ظَهْرِي وَبَطْنِي أَقْتَصَّ مِنِّي** "Wahai 'Ukkasyah! Saya adalah orang yang senantiasa berada di samping Rasulullah (saw). Oleh karena itu, Anda pukullah saya dan janganlah membalas Rasulullah (saw). Ini tubuh saya. Silahkan cambuki mau 100 kali sekali pun".

Lalu Rasulullah (saw) berkata, **يَا عَلِيُّ ، اقْعُدْ ، فَقَدْ عَرَفَ اللَّهُ مَقَامَكَ وَنَيْتَكَ** "Wahai Ali duduklah. Sesungguhnya Allah telah menetapkan tempat Anda dan mengetahui isi hati Anda."

فَقَامَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ ، فَقَالَا : يَا عَاشَةَ ، أَلَيْسَ تَعْلَمُ أَنَا سِبْطَ رَسُولِ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَلْقِصَا مَا كَانَالْقِصَاصُ مِنْ Setelah itu, Hasan dan Husain bangun dengan berkata: "Wahai 'Ukkasyah, bukankah Anda tahu bahwa kami ini cucu Rasulullah (saw)? Balaslah kepada kami dengan hal yang sama jika Anda ingin memukul Rasulullah (saw)."

Mendengar kata-kata cucunya Rasulullah (saw) pun berkata, **أَعْدَا يَا فِرَّةَ عَيْتِي ، وَلَا يُنْسَى لَكُمْ هَذَا الْمَقَامُ** "Wahai qurrata 'aini (buah hatiku, penyejuk mataku)! Duduklah kamu berdua."

Berkata Rasulullah (saw), **اضْرِبْ إِنْ كُنْتَ ضَارِبًا** "Wahai 'Ukkasyah pukullah saya."

Kemudian 'Ukkasyah (ra) berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ضَرَبْتَنِي وَأَنَا حَاسِرٌ عَنْ بَطْنِي** "Ya Rasulullah (saw), Anda telah memukul saya sewaktu saya tidak memakai baju."

Rasulullah (saw) pun membuka baju. Setelah Rasulullah (saw) membuka baju maka menangislah semua yang hadir. Mereka mengatakan, **هَيْ عَاشَةَ ضَارِبَ رَسُولِ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟** "Hai Ukkasyah, apakah Anda benar-benar mau memukul Rasulullah (saw)?"

Setelah 'Ukkasyah (ra) melihat putih tubuh Rasulullah (saw) maka ia pun mencium perut beliau dan berkata, **دَمِي وَأَمِي ، وَمَنْ تَطِيبُ نَفْسَهُ أَنْ يَفْتَصَّ مِنْكَ ؟** "Demi Anda, saya bersedia berkorban dengan jiwa saya, wahai Rasulullah (saw), siapakah yang sanggup memukul Anda."

Lalu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **إِمَّا أَنْ تَضْرِبَ وَإِمَّا أَنْ تَعْفُو** "Anda akan membalas dengan memukul saya atau memaafkan saya?"

Hadhrat Ukkasyah menjawab, **عَفَوْتُ عَنْكَ رَجَاءً أَنْ يَعْفُوَ اللَّهُ عَنِّي فِي الْيَوْمِ** "Ya Rasulullah (saw), saya telah memaafkan supaya Allah memaafkan saya pada hari kiamat nanti."

Kemudian Rasulullah (saw) berkata, **مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا الشَّيْخِ** "Dengarlah Anda sekalian, sekiranya Anda hendak melihat kawan ahli syurga, maka orang tua inilah."

Kemudian semua para jemaah bangkit dan mencium kening Hadhrat Ukkasyah dan menyampaikan ucapan Mubarak padanya dan mengatakan, **طُوبَاكَ طُوبَاكَ ، نَلَّتْ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَمَرَّافَةَ النَّبِيِّ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** "Berbahagianya Anda yang telah mendapatkan maqam tinggi dan kedekatan dengan Rasulullah (saw) di surga."²²⁵

Inilah Hadhrat Ukkasyah, beliau telah memanfaatkan kesempatan itu, yakni entahlah nanti akan dapat kesempatan seperti itu lagi atau tidak. Ketika Rasulullah (saw) mengabarkan perihal akan berpulangnya ke hadirat Ilahi, beliau memanfaatkan kesempatan tersebut untuk tidak hanya mengecup bahkan mencium tubuh Rasulullah (saw).

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr Ra, Hadhrat Ukkasyah pergi dengan Hadhrat Khalid Bin Walid untuk memerangi kaum murtad (orang-orang yang tidak hanya keluar dari Islam tapi juga berbuat makar). Isa Bin Umailah meriwayatkan dari ayahnya, ketika Hadhrat Khalid Bin Walid pergi untuk bertempur, jika mendengarkan azan dikumandangkan dari suatu pemukiman maka beliau tidak menyerang. Jika tidak terdengar azan maka beliau menyerang.

225 Majma'uz Zawaid wa Manba 'ul-Fawaid (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد), Kitab 'Alaamatus Nubuwwah (كتاب علامات النبوة) jilid 8, h. 429-431, nomor 14253, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2001. Buku ini karya Syekh Imam 'Ali bin Abi Bakar bin Sulaiman al-Haitsami (Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman bin Abi Bakr bin Umar bin Saleh Nuruddin Abu Hasan al-Haithamiy al-Qahiriyy, al-Syafi'i, al-Hafizh

Ketika beliau (*ra*) sampai di suatu tempat yang bernama Buzakha, beliau mengutus Hadhrrat Ukkasyah bin Mihshan dan Hadhrrat Tsabit Bin Aqram (*radhiyallahu 'anhuma*) sebagai informan (pencari tahu) atas gerak-gerik musuh. Mereka berdua mengendarai kuda masing-masing. Kuda Hadhrrat Ukkasyah bernama Arrizaam (الرِّزَام) sedangkan kudanya Hadhrrat Tsabit dinamai Al-Muhabbar (المُحَبَّر).

Mereka berjumpa dengan Tulaihah dan saudaranya Salamah (tokoh golongan murtad). Keduanya (Tulaihah dan saudaranya Salamah) berada di depan mendahului pasukan mereka untuk menjadi informan atas gerak-gerik kaum Muslim. Tulaihah berhadapan dengan Hadhrrat Ukkasyah sedangkan Salamah berhadapan dengan Hadhrrat Tsabit. Kedua bersaudara itu mensyahidkan kedua sahabat tersebut.

Abu Waqid al-Laitsi (أبي واقد الليثي) meriwayatkan, وكان ثابت بن أقرم وعكاشة بن محصن أمامنا فلما مررنا بهما سيء بنا وخالد والمسلمون وراءنا بعد فوقنا عليهما حتى طلع خالد بن الوليد يسير فأمرنا “Kami berada di depan 200 lasykar pasukan berkuda. Kami berdiri di dekat jenazah Hadhrrat Ukkasyah dan Hadhrrat Tsabit yang terbunuh, sampai tiba Hadhrrat Khalid ibn Walid yang kemudian atas perintah beliau kami kuburkan jenazah mereka berdua dalam pakaian yang berlumuran darah. Peristiwa ini pada 12 Hijriyah.” Demikianlah peristiwa syahidnya beliau.²²⁶

Ada juga Sahabat Nabi Muhammad (saw) lainnya yaitu Hadhrrat Kharijah ibn Zaid radhiyallahu Ta'ala 'anhu. Beliau berasal Bani Aghar dari al-Khazraj (golongan suku yang tinggal di Madinah). Putri beliau, Habibah dinikahkan dengan Hadhrrat Abu Bakr ash-Shiddiq yang dari pernikahan itu lahir Ummu Kultsum putri Abu Bakr. Nabi (saw) mempersaudarakan Kharijah ibn Zaid dengan Hadhrrat Abu Bakr ash-Shiddiq. Kharijah termasuk tokoh diantara kabilahnya dan termasuk sahabat terkemuka. Beliau baiat pada hari Aqabah.²²⁷

Hadhrrat Abu Bakr ash-Shiddiq pun tinggal di rumah Kharijah setelah hijrah ke Madinah.²²⁸

Hadhrrat Kharijah mengikuti perang Badr. Beliau juga ikut serta dalam Perang Uhud dan disyahidkan dalam peperangan itu setelah berperang dengan berani. Anak-anak panah menancap di tubuh beliau dan puluhan luka mengenai beliau.

Shafwan ibn Umayyah (صفوان بن أمية) - saat itu tokoh kafir Quraisy - lewat di dekat tubuh beliau. Ia mengenalinya. Ia memutilasinya (memotong-motongnya) lalu berkata, ‘Inilah orangnya yang ayah pesankan pada hari Badr.’ Ayahnya, Umayyah ibn Khalf (أمية بن خلف) adalah tokoh Quraisy yang terbunuh dalam perang Badr. Ia berkata, ‘الآن شفيت نفسي حين قتلت الأمائل من اصحاب محمد قتلت ابن قوقل وقتلت ابن أبي زهير خارجة بن زيد Sekarang jiwa saya bergetar saat mengingat pembunuhan secara mutilasi terhadap para Sahabat Muhammad (saw).’ Shafwan membunuh ibn Qoqal Kharijah ibn Zaid dan Aus ibn Arqam.²²⁹

Hadhrrat Kharijah ibn Zaid dan saudara sepupunya, Hadhrrat Sa'd Bin Rabi', keduanya dikuburkan di dalam satu kuburan.²³⁰

Diriwayatkan pada perang Uhud, Hadhrrat Abbas Bin Ubadah (عباس بن عباد) mengatakan dengan suara yang tinggi, “يا معشرَ المُسْلِمِينَ اللهُ وَنَبِيِّكُمْ هَذَا الَّذِي أَصَابَكُمْ بِمَعْصِيَةِ نَبِيِّكُمْ فَيُوعِدُكُمْ النَّصْرَ فَمَا صَبَرْتُمْ” “Wahai jamaah umat Muslim, senantiasalah kalian mengikatkan diri dengan Allah dan Nabi kalian. Musibah yang kalian dapatkan itu disebabkan ketidaktaatan kalian kepada Nabi kalian sendiri. Dia menjanjikan pertolongan kepada kalian, namun kalian tidak sabar.”

Lalu Hadhrrat Abbas Bin Ubadah menurunkan (melepas) pelindung kepalanya dan baju besinya dan bertanya kepada Hadhrrat Kharijah Bin Zaid, “هَلْ لَكَ فِي دُرْعِي وَمِعْفَرِي؟” “Apakah Anda memerlukan ini [helm dan baju besi saya]?”

Kharijah mengatakan, “لا، أنا أريد الذي تريد” “Tidak, apa yang Anda inginkan (kesyahidan), itu jugalah yang saya inginkan.”

226 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 245, Tsabit bin Arqam, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

227 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 271, Kharijah ibn Zaid, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

228 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah, jilid 1, h. 640, Kharijah ibn Zaid, terbitan Darul Kutub, Beirut, Lebanon, 2003.

229 Shafwan ibn Umayyah kemudian masuk Islam pada saat Fath Makkah.

230 Al-Isti'ab fii Ma'rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) jilid 2, h. 3-4, Kharijah ibn Zaid, Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Lalu mereka mengumpulkan kaum mereka. Abbas Bin Ubadah mengatakan, مَا عُدْرُنَا عِنْدَ رَبِّنَا إِنْ أُصِيبَ “Jika terjadi sesuatu terhadap Rasulullah (saw) (beliau mendapatkan kesulitan) dalam pengetahuan kita, alasan apa yang akan kita berikan di hadapan Allah nanti?”

Hadhrat Kharijah mengatakan, لَا عُدْرُنَا لَنَا عِنْدَ رَبِّنَا وَلَا حُجَّةٌ “Kita tidak punya alasan dan dalil apa-apa di hadapan Allah nantinya.”

Hadhrat Abbas Bin Ubadah menghadapi Sufyan Bin Abdu Syams as-Salmi. Sufyan inilah yang mensyahidkan Hadhrat Abbas Bin Ubadah. Sedangkan Hadhrat Kharijah Bin Zaid mendapatkan lebih dari 10 luka disebabkan anak panah.²³¹

Pada perang Uhud itu Hadhrat Malik Bin ad-Duhsyum lewat di dekat Hadhrat Kharijah Bin Zaid. Hadhrat Kharijah tengah duduk dengan luka parah. Beliau mendapatkan sekitar 13 luka. Hadhrat Malik mengatakan padanya, أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ مُحَمَّدًا قَدْ قُتِلَ “Apakah Anda tahu Muhammad (saw) telah disyahidkan?”

Hadhrat Kharijah mengatakan, فَإِنْ كَانَ قَدْ قُتِلَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ ، فَقَدْ بَلَغَ مُحَمَّدٌ ، فَقَاتِلْ عَنْ دِينِكَ ، “Jika memang benar beliau disyahidkan, sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak akan mati. Muhammad (saw) telah menyampaikan pesannya, kamu pun berperanglah untuk agamamu.”²³²

Hadhrat Kharijah memiliki dua anak yang salah satunya bernama Hadhrat Zaid Bin Kharijah yang wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman Ra. Putri kedua Hadhrat Kharijah Bin Zaid adalah Hadhrat Habibah Binti Kharijah yang menikah dengan Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq. Ketika Hadhrat Abu Bakr Siddiq wafat, istri beliau, Habibah dalam kondisi hamil. قَالَ فِيهَا أَبُو بَكْرٍ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ إِنْ ذَا بَطْنٍ بِنْتٌ خَارِجَةٌ أَرَاهَا. “Saya berharap seorang putri darinya”, sebagaimana memang benar terlahir seorang anak perempuan darinya.²³³

Selanjutnya, seorang sahabat Rasul yang bernama Hadhrat Ziyad Bin Lubaid (زيد بن لبيد) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*. Ibu beliau bernama Umrah binti Ubaid ibn Mathruf. Seorang putra Hadhrat Ziyad bernama Abdullah. Ziyad hadir dalam baiat Aqabah Tsaniyah (ke-2) bersama 70 sahabat dan masuk Islam. Sesampainya di Madinah beliau merobohkan patung berhala dalam kabilahnya, Banu Bayadha. Mereka dulu biasa menyembahnya sebagai berhala.

Kemudian, Ziyad beliau pergi ke hadapan Rasulullah (saw) di Makkah dan tinggal bersama beliau (saw) di sana sampai Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah. Beliau pun ikut serta berhijrah dari Makkah ke Madinah. Beliau sampai di Madinah setelah Rasulullah (saw) sampai. Karena itulah Hadhrat Ziyad disebut dengan Muhajir Anshari. Artinya, beliau termasuk Muhajirin (orang yang berhijrah) dan Anshari (asal Madinah) juga.

Hadhrat Ziyad ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya.²³⁴ Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) datang ke Madinah sebagai Muhajir (pengungsi) dan melewati kabilah Banu Bayadhah, Hadhrat Ziyad mengucapkan Ahlan wa sahlam (selamat datang) dan mempersilahkan rumahnya untuk ditempati. Atas hal itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, خَلُّوا سَبِيلِي “Lepaskan ikatan unta saya. Dia akan memilih sendiri.”

Pada bulan Muharram tahun 9 Hijriah, Nabi (saw) menetapkan para juru pungut (muhashshil) yang berbeda untuk memungut sedekah dan zakat, maka Hadhrat Ziyad ditetapkan menjadi juru pungut untuk daerah HadhraMaut. Beliau melakukan pengkhidmatan tersebut sampai masa

231 Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْوَأْقِدِيِّ), jilid 1, h. 243, bab ghazwah Uhud (غَزْوَةُ أُحُدٍ), terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2004.

232 Kitab al-Maghazi karya Al-Waqidi (كتاب المغازي للواقدي), jilid 1, h. 243, bab ghazwah Uhud (غَزْوَةُ أُحُدٍ), terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2004. Saaat itu memang pihak musuh, kaum Musyrikan Makkah menyebarkan isu bahwa Nabi saw telah terbunuh. Banyak juga tokoh Muslim lain yang memotivasi pasukan Muslim yang terpengaruh kabar itu dengan ucapan serupa. Tercantum juga dalam al-Bidaayah wan Nihaayah (البدایة والنہایة), pasal pertolongan Allah dalam perang Badr (فصل نصر الله للمسلمين يوم بدر). Tercantum juga dalam (بحار الأنوار ج : 20 ص : 136) sebagai berikut: إِنَّ كَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قُتِلَ فَقَدْ بَلَغَ الرِّسَالَةَ فَقَاتِلُوا عَنْ دِينِكُمْ

233 Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah, jilid 1, h. 640-641, Kharijah ibn Zaid, terbitan Darul Kutub, Beirut, Lebanon, 2003.

234 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 302, Ziyad ibn Lubaid, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1998.

kekhalifahan Hadhrrat Umar. Setelah pensiun dari tugas itu, beliau menetap di Kufah dan wafat di sana pada 41 Hijri.²³⁵

Dalam sejarah diriwayatkan, ketika kekisruhan kemurtadan dan makar tengah memuncak pada masa kekhalifahan Hadhrrat Abu Bakr, sebagian orang menolak untuk membayar zakat. Asy'ats bin Qais Al-Kindi (الأشعث بن قيس الكندي) pun murtad dan melakukan makar jahat.²³⁶

Hadhrrat Ziyad ditugaskan untuk menghadapinya. Ketika beliau menyerangnya, dia dan pasukannya terdesak lalu mencari perlindungan di benteng Najir. Hadhrrat Ziyad mengepungnya dengan ketat, sampai-sampai dia kesulitan, akhirnya memberikan pesan bahwa dia akan membuka pintu benteng dengan syarat dia dan 9 kawannya dijamin keamanannya.

Hadhrrat Ziyad mengatakan, "Tulislah perjanjian, saya akan beri stempel."

Lalu mereka membuka pintunya. Ketika dilihat perjanjiannya, kesembilan nama kawan kawannya tertulis namun Asy'ath sendiri lupa menulis namanya. Lalu dia dan tawanan lainnya dikirim kepada Hadhrrat Abu Bakr di Madinah Munawwarah.²³⁷

Lalu, ada seorang sahabat bernama Hadhrrat Mu'attab bin Ubaid (مُعْتَب بن عبيد بن إياس البلوي) (الأَنْصَارِي) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Beliau tidak memiliki anak, keponakan beliau bernama Asir Bin Urwah menjadi pewaris beliau. Mu'attab Bin Ubaid ikut dalam perang Badr dan Uhud. قتل يوم الرّجيع شهيداً Beliau disyahidkan pada peristiwa Raji'.²³⁸

Sepuluh umat Muslim disyahidkan pada peristiwa tersebut. Berkenaan dengan peristiwa tersebut Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra), "Hari itu merupakan hari yang sangat berbahaya bagi umat Muslim. Hadhrrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar mengerikan dari empat arah. Namun yang paling beresiko bagi beliau ialah yang berasal dari Quraisy yang semakin berani disebabkan [keunggulan relatif mereka] dalam perang Uhud.

Setelah merasakan kegentingan itu Hadhrrat Rasulullah (saw) mengutus satu grup yang berjumlah 10 orang sahabat pada bulan Shafar tahun 4 Hijriyah dan menetapkan Ashim Bin Tsabit sebagai komandannya yang kepadanya diperintahkan untuk secara diam-diam pergi ke dekat Makkah untuk mencari informasi perihal kaum Quraisy dan melaporkannya kepada beliau (saw) mengenai rencana-rencana mereka.

Namun belum saja grup ini berangkat, beberapa orang dari Kabilah Adhal dan Qarah datang menghadap beliau dan menyampaikan, 'Di dalam kabilah kami banyak sekali orang yang cenderung kepada Islam. Mohon tuan utus beberapa orang Sahabat tuan bersama kami untuk membaiatkan kami dan mengajarkan kami ajaran Islam.'

Hadhrrat Rasulullah (saw) gembira demi mengetahui perihal keinginan mereka itu maka grup yang telah dipersiapkan untuk mencari informasi itu akhirnya dikirim untuk pergi dengan perwakilan kabilah Adhal tersebut. Namun, seperti yang di kemudian hari diketahui, orang-orang ini pendusta. Mereka datang di Madinah atas hasutan Banu Lihyan yang telah merancang strategi ini untuk membalas dendam kematian pemimpinnya Sufyan Bin Khalid supaya dengan alasan itu umat Muslim keluar dari Madinah untuk berikutnya diserang.

Dalam hal ini Banu Lihyan telah mempersiapkan banyak sekali hadiah unta sebagai imbalan bagi orang-orang Banu Adhal dan Qarah. Ketika orang-orang kabilah Adhal dan Qarah sampai diantara Asfan dan Makkah, lalu mereka mengabarkan secara diam-diam kepada Banu Lihyan, "Beberapa Muslim tengah datang bersama kami, datanglah kemari."

235 Sarwaari Kaainaat ka pachas Shahabah, oleh Thalib al-Hasyimi, h. 557-559, Metro Printers, Lahore, 1985

236 Sebenarnya nama Al-Asy'ats adalah Ma'dikarib, tetapi karena rambutnya yang selalu kusut maka dia dijuluki Al-Asy'ats. Dia tokoh Banu Kindah di Yaman. Setelah murtad dan memberontak pada masa Khalifah Abu Bakr, ia tertawan dan bertaubat kembali masuk Islam serta Khalifah Abu Bakr menikahkan putrinya dengannya. Ketika perang Yarmuk (perang dengan Rumawi pada akhir masa Khalifah Abu Bakr dan awal Khalifah Umar), matanya terluka. Dia salah seorang pejabat Khalifah Ali pada waktu perang Shiffin. Putrinya, Ja'dah ibn Asy'ats ialah salah satu dari sekian banyak istri Imam Hasan putra Ali (total 17 atau 18 orang di waktu berbeda).

237 Imta'ul Imta', jilid 14, h. 254-256, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996

238 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 240, wa min hulafaai zhafr, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

Mendengar kabar itu, dua ratus pemuda Banu Lihyan yang diantaranya 100 pemanah meluncur untuk mengepung 10 orang pasukan Muslim dan menyergapnya pada satu tempat yang bernama Raji'. Bagaimana 10 orang dapat melawan 200 orang? Namun umat Muslim tidaklah diajarkan untuk menyerah. Jika terjadi kondisi seperti itu maka perintahnya jika dikepung ialah berperang. Kesepuluh sahabat tadi segera menaiki tempat ke ketinggian untuk bersiap melakukan perlawanan. Orang kafir yang bagi mereka mengelabui bukanlah suatu aib, memanggil pasukan Muslim untuk turun dari bukit dan mengatakan mereka berjanji tidak akan membunuh pasukan Muslim.

Ashim (ra) menjawab, "Kami tidak percaya dengan perjanjian kalian. Kami tidak dapat turun untuk ini."

Lalu, pasukan Muslim menengadahkan wajah ke langit dan mengatakan, **اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا فَذَّ لِقَيْنَاكَ** "Ya Allah, Engkau menyaksikan keadaan kami saat ini, kabarkanlah kepada Rasul Engkau perihal ini."²³⁹

Walhasil, Ashim dan sahabat yang lain melawan mereka dan syahid dalam peristiwa itu. Setelah 7 sahabat terbunuh dan hanya tersisa Khubaib Bin Adi dan Zaid Bin Datsanah dan satu lagi sahabat lainnya, maka orang kafir yang awalnya berkeinginan untuk menangkap mereka hidup-hidup mengatakan kepada ketiga sahabat ini, "Turunlah, kami berjanji untuk tidak menganiaya kalian."

Kali ini umat Muslim yang sederhana ini terkelabui dan turun menghampiri mereka, namun sesampainya dibawah pasukan kafir mengikat tiga orang itu dengan tali panah lalu kawan Khubaib dan Zaid yang dalam sejarah namanya Abdullah Bin Tariq tidak dapat bersabar lagi lalu berteriak mengatakan, "Ini perjanjian buruk kalian yang pertama, entahlah apa yang akan kalian lakukan nanti."

Abdullah menolak untuk ikut pergi sehingga orang kafir menyeret paksa Abdullah sampai cukup jauh lalu membunuhnya. Jenazah beliau dibuang di sana. Karena balas dendam mereka telah terpenuhi lalu demi membahagiakan orang-orang Quraisy dan demi ketamaman mereka akan imbalan uang, mereka membawa Zaid dan Khubaib ke Makkah. Setelah sampai di Makkah mereka menjualnya ke tangan Qarib. Khubaib dibeli oleh anak-anaknya Harits bin Amir Bin Naufal, karena Khubaib telah membunuh Harits pada perang Badr sedangkan Zaid dibeli oleh Shafwan Bin Umayyah. Pada akhirnya mereka berdua pun disyahidkan. [dieksekusi di depan publik].²⁴⁰

Lalu, salah seorang diantara para Sahabat Badri (ikut dalam perang Badr) ialah Hadhrat Khalid ibn Bukair (خالد بن بكير) radhiyallahu Ta'ala 'anhu. Hadhrat Khalid Bin Bukair, Hadhrat Aqil, Hadhrat Amir dan Hadhrat Ayas termasuk golongan awal yang bersama-sama masuk Islam di Darul Arqam. Keempat bersaudara tersebut adalah yang paling awal menerima Islam di Darul Arqam.

Hadhrot Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrot Khalid Bin Bukair dengan Hadhrot Zaid Bin Datsanah. Beliau ikut dalam perang Badr dan Uhud. Beliau disyahidkan dalam peristiwa Raji' yang telah disampaikan sebelumnya bagaimana 10 orang Sahabat dibunuh dengan cara dikelabui. Sepuluh sahabat disyahidkan di tempat itu termasuk beliau.²⁴¹

Sebelum perang Badr Rasulullah (saw) telah mengutus sebuah Sariyah (pasukan ekspedisi) dibawah komando Abdullah Bin Jahsy untuk menghadapi kafilah Quraisy dalam satu perang Sariyah. Di dalamnya ikut serta juga Hadhrot Khalid bin Bukair.

Beliau disyahidkan pada bulan Safar tahun 4 Hijriyah pada usia 34 tahun bersama dengan Hadhrot Ashim bin Tsabit dan Hadhrot Martsad Bin Abi Martsad al-Ghanawi pada peristiwa Raji' ketika berperang melawan Qabilah Adhal dan Qarah.²⁴²

Ibnu Ishaq meriwayatkan mengenai ini bahwa ketika orang-orang kabilah Adhal dan Qarah membawa para sahabat tersebut ke daerah Raji' yang merupakan nama sumber mata air kabilah Hudzail dan posisinya berada di penghujung Hijaz, mereka menipu para sahabat tersebut dengan memancing emosi

239 Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid

240 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad ra, h. 513-514.

241 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 297, Aqil bin Abil Bukair, Khalid bin Abil Bukair, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

242 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah, jilid 1, h. 647, Khalid bin Abil Bukair, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2003.

kabilah Hudzail terhadap para sahabat. Para sahabat saat itu berada dalam kemah, melihat orang-orang menghampiri mereka dari empat penjuru dengan masing-masing memegang pedang, para sahabat pun mempersiapkan diri untuk mempertahankan diri tanpa gentar. Pihak kaum Kuffar mengatakan, “Demi Tuhan! Kami tidak akan membunuh kalian, kami hanya ingin menangkap kalian dan menyerahkan kalian kepada orang-orang Makkah untuk mengambil imbalan dari mereka.”

Hadhrat Martsad Bin Abi Martsad, Hadhrat Asim bin Tsabit dan Hadhrat Khalid Bin Bukair (ra) mengatakan, ‘Demi Tuhan! Kami tidak melakukan perjanjian dengan orang-orang Musyrik.’ Akhirnya ketiga sahabat ini bertarung sampai syahid.”²⁴³

Hadhrat Hasan Bin Tsabit (ra) menulis berkenaan dengan mereka dalam sebuah syairnya:

أَلَا لَيْتِي فِيهَا شَهْدَتْ ابْنَ طَارِقٍ

Alaa laitani fihaa syahidtu ibna Thariq

وَزَيْدًا وَمَا تُغْنِي الْأَمَانِي وَمَرْتَدًا ...

Wa Zaidan wa maa tughniyal amaaniy wa Martsada

وَدَافَعْتُ عَنْ حَبِيٍّ خُبَيْبٍ وَعَاصِمٍ

Wa daafa'tu 'an habbiy Khubaibin wa Aashim

وَكَانَ شِفَاءً لَوْ تَدَارَكْتُ خَالِدًا .

Wa kaana syifaa-an lau tadaaraktu Khalidan

“Andai kubersama Ibnu Thariq,

Juga bersama Zaid dan Martsad (pada peristiwa Raji’), meskipun keinginan tidak berguna,

‘kan kuselamatkan kawanku Khubaib dan Ashim

dan jika kudapati Khalid, dia pun ‘kan selamat.”²⁴⁴

Mereka adalah orang-orang yang telah memberikan banyak pengorbanan untuk melindungi agama dan demi menjaga keimanan mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang meraih keridhaan Allah.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) dalam tulisannya bersabda, “Syukur dipanjatkan atas Tuhan yang Maha Mengutus Yang telah berbuat *ihsaan* dan menjauhkan segala kesedihan. Shalawat dan salam atas Rasul itu yang merupakan imam bagi insan dan jin; dan yang menarik kepada kesucian hati dan surga. Salam atas para sahabatnya yang telah berlari kepada sumber mata air keimanan layaknya orang yang kehausan dan dalam malam gelap kesesatan telah disinari dengan kesempurnaan ilmu dan amal perbuatan.”²⁴⁵

Lalu, beliau (as) bersabda di satu tempat berkenaan dengan para sahabat, “Mereka merupakan singa di siang hari dan rahib di malam hari dan bintangnya agama.” Maksud dari rahibnya malam adalah mereka beribadah di malam hari dan bintangnya agama. Keridhaan Allah *Ta’ala* senantiasa menyertai mereka.²⁴⁶

Semoga Allah *Ta’ala* memberikan taufik kepada kita semua untuk memperbaiki kondisi amal perbuatan, keilmuan dan meninggikan standar ibadah kita di malam hari. [*aamiin*]

Setelah shalat Jumat nanti saya akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk **seorang muballigh Uganda bernama Ismail Malagala Sahib**. Beliau wafat pada tanggal 25 Mei sebelum shalat Jumat disebabkan oleh serangan jantung pada usia 64 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi raajiuwn*. Ismail Malagala lahir di Uganda tepatnya di kabupaten Makono pada tahun 1954. Kedua orang tuanya dulunya adalah Kristen, untuk itu beliau terlahir sebagai Kristen juga.

Ismail Malagala berteman dengan seorang Ahmadi bernama Haji Syuaib Nashira, untuk itu almarhum biasa berkunjung ke rumah Pak Haji tersebut. Karena Haji tersebutlah, almarhum tertarik kepada Islam dan dilakukan soal jawab sampai waktu yang panjang. Setelah itu perlahan-lahan mulailah cahaya Islam menyinari beliau sehingga pada akhirnya beliau baiat pada tahun 1978 dan masuk kedalam Jemaat

243 Sirah ibn Hisyam h. 591-592, yaum Raji’, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001.

244 Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah, jilid 1, h. 647, Khalid bin Abil Bukair, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2003.

245 Nurul Haqq bagian II, Ruhani Khazain jilid 8, h. 188.

246 Najmul Huda, Ruhani Khazain jilid 14, h. 17.

Ahmadiyah. Ketika Almarhum masuk Islam melalui Jemaat Ahmadiyah, Almarhum menyampaikan kepada Bpk. Haji tersebut, “Sejak kecil saya bercita-cita untuk menjadi pendeta, namun karena saat ini saya telah menerima Islam, apakah saya dapat mengkhidmati Islam.” Setelah itu, disampaikan kepada almarhum, “Untuk mengkhidmati Islam, Anda dapat mewakafkan hidup.”

Muhammad Ali Kaire, Amir Jemaat Uganda saat itu baru saja kembali dari Pakistan ke Uganda setelah menyelesaikan pendidikan di Jamiah Rabwah. **Lalu beliau mengirimkan Ismail Malagala dan kelima khudam lainnya ke Pakistan pada 1980.** Almarhum masuk Jamiah pada tahun 1980 dan belajar pada kelas khusus dan beliau lulus pada tanggal 1 Maret 1988.

Principal Jamiah pada saat itu Bpk. Mir Mahmud Ahmad Nasir menulis kesan-kesannya berkenaan dengan almarhum terkait masa-masa belajar di Jamiah, “Dari sisi keilmuan beliau memang lemah tapi dapat bekerja sama dengan baik dan merupakan mahasiswa yang taat, rendah hati dan rajin beribadah. Kekhasan beliau adalah selalu berkunjung kepada tokoh suci Jemaat dan meminta doa dari mereka. Almarhum menuntut ilmu di Jamiah dengan sangat gigih dan ketika Hudhur ke-4 terpaksa Hijrah dari Pakistan pada tahun 1984, dalam kondisi genting seperti saat itu beliau melaksanakan tugas keamanan dengan sebaik-baiknya dan penuh keberanian.”

Principal Jamiah Rabwah saat ini, Bpk. Mubasyir Ayaz menulis perihal almarhum, “Kami dulu bersama-sama di Jamiah, beliau berakhlak sangat baik dan pendiam, terhitung diantara mahasiswa yang rajin beribadah dan sufi. Bersikap taat merupakan keistimewaan beliau. Karena saat itu saya bertugas sebagai zaim, untuk itu saya sering berhubungan dengan beliau, beliau adalah figure yang rendah hati dan taat. Beliau sangat hobi bermain sepak bola, terhitung sebagai anggota tim yang khusus dimasukkan.”

Setelah lulus jamiah, beliau ditugaskan di Uganda sebagai muballigh dimana beliau bertugas di berbagai Jemaat sebagai Muballigh. Pada tahun 2007 beliau berkunjung ke Pakistan bersama dengan dua muballigh Uganda lainnya, di sana beliau mendapatkan taufik untuk menyelesaikan tugas editing terjemahan Al-Quran Karim dalam Bahasa Uganda dan mereka menyelesaikan tugas ini dalam kurun waktu 3 bulan. Mungkin dari sisi keilmuan, beliau lemah di Jamiah, namun di kemudian hari keilmuan beliau sangat meningkat dan beliau terus tingkatkan.

Almarhum sangat hobi bertabligh dan melalui tabligh beliau banyak sekali orang yang baiat. Beliau biasa menempuh jarak yang jauh dengan sepeda untuk bertabligh. Suatu ketika beliau pergi untuk tabligh, sedangkan istri beliau wafat, namun tidak ada sarana komunikasi untuk mengabarkan kepada beliau. Ketika kembali dari tabligh, baru diketahui istri beliau telah wafat dan juga telah dimakamkan.

Seumur hidup beliau sibukkan diri untuk mengkhidmati agama dengan kesederhanaan. Beliau bertabiat lembut, penyayang dan penuh simpatik. Selalu memperhatikan orang-orang miskin, mencintai khilafat dan menganggap penting untuk mentaati segala perintah Khilafat. Secara khusus para mubllighin Afrika dan para wakaf zindegi mereka, saya perhatikan, memiliki jalinan yang khas dengan Khilafat.

Amir Sahib Uganda Muhammad ali Qahiro Sahib menulis, “Almarhum merupakan muballigh yang ideal, sangat mukhlis dan dai ilallaah dan pengkhidmat agama. Meskipun menghadapi banyak kesulitan, namun beliau tidak pernah mengeluh bahkan dalam keadaan bagaimanapun beliau terus sibuk mengkhidmati agama. Paska kewafatan istri pertama, beliau menikah untuk kedua kalinya dan beberapa masa kemudian menikah untuk yang ketiga kali.”

Salah seorang istri beliau menulis, “Seumur hidup saya mengenali beliau sebagai insan yang penuh kasih sayang, lembut hati, damai dalam berbagai kondisi dan bersyukur kepada Allah *Ta’ala*.”

Putri beliau menuturkan, “Ayah kami sangat penyayang dan penyabar, selalu memperhatikan keperluan kami dan selalu mengajarkan untuk selalu mengamalkan perintah agama.”

Almarhum meninggalkan dua istri dan 9 anak. Semoga Allah *Ta’ala* mencurahkan rahmat-Nya atas beliau, menganugerahkan maghfirah-Nya dan semoga terus menjalinkan anak keturunan beliau dengan Jemaat dan Khilafat. [*aamiin*]

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 10)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى) بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 22 Juni 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .
(آمين)

Hadhrat Ammar Bin Yasir *radhiyAllahu Ta'ala 'anhuma* adalah seorang sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw) yang awal dan terdepan dalam pengorbanan. Ayah beliau bernama Hadhrat Yasir adalah keturunan Qahtani (Arab yang lebih tua dibanding Arab Musta'ribah yang keturunan Nabi Isma'il). Yaman adalah negeri asal beliau. Hadhrat Yasir datang ke Makkah bersama dengan kedua saudaranya yang bernama Haris dan Malik untuk mencari seorang saudaranya. Haris dan Malik kemudian kembali ke Yaman, namun Hadhrat Yasir memilih untuk menetap di Makkah dan menjalin hubungan persahabatan dengan Abu Huzaifah Makhzumi. Abu Huzaifah menikahkan Hadhrat Yasir (*ra*) dengan hamba sahayanya bernama Sumayyah yang dari mereka terlahir Hadhrat Ammar. Hadhrat Ammar dan Hadhrat Yasir tinggal dengan Abu Huzaifah sampai beliau wafat. Ketika Islam datang, maka Hadhrat Yasir, Hadhrat Sumayyah, Hadhrat Ammar dan saudara beliau Hadhrat Abdullah Bin Yasir beriman masuk Islam.

Hadhrat Ammar Bin Yasir (*ra*) meriwayatkan, “Saya berjumpa dengan Shuhaib bin Sinaan di pintu Darul Arqam [rumah Arqam, tempat berkumpul umat Islam awal saat di Makkah]. Saat itu Hadhrat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw) tengah berada di Darul Arqam. Saya bertanya kepada Suhaib, ‘Untuk tujuan apa anda ke sini?’

Lalu Suhaib balik bertanya, ‘Kalau anda?’

Saya menjawab, ‘Saya berkeinginan untuk bertemu dengan Hadhrat Rasulullah (saw) dan mendengarkan sabdanya.’

Suhaib mengatakan, ‘Tujuan saya pun sama seperti itu.’”

Hadhrot Ammar mengatakan, “Kami hadir ke hadapan Hadhrot Rasulullah (saw). Hadhrot Rasulullah (saw) menjelaskan perihal Islam kepada kami lalu kami baiat. Kami berada di sana sampai sore setelah itu kami keluar dari Darul Arqam secara sembunyi-sembunyi.”

Ketika Hadhrot Ammar dan Hadhrot Shuhaib baiat, saat itu lebih dari 30 orang yang telah baiat lebih dulu.²⁴⁷

Terdapat satu riwayat dalam Sahih Bukhari bahwa Hadhrot Ammar Bin Yasir (*ra*) mengatakan, رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَمَا مَعَهُ إِلَّا خَمْسَةٌ أَعْبَدِي، وَأَمْرَاتَانِ، وَأَبُو بَكْرٍ (saw) hanya ditemani oleh lima orang hamba sahayanya, dua wanita dan Hadhrot Abu Bakr Siddiq.²⁴⁸

Berkenaan dengan para sahabat pada masa awal ini Hadhrot Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* menjelaskan, “Dari antara para pembesar Makkah pun, banyak juga yang telah diberikan taufik oleh Allah *Ta'ala* untuk mengkhidmati Islam dan banyak juga dari kalangan miskin yang telah mengemban pengkhidmatan yang luar biasa kepada Islam. Sebagaimana Hadhrot Ali, Hadhrot Hamzah, Hadhrot Umar dan Hadhrot Utsman *radhiyAllahu Ta'ala 'anhum* termasuk dari kalangan pembesar. Sebaliknya dari itu, Hadhrot Zaid, Hadhrot Bilal, Hadhrot Samurah, Hadhrot Khabbab, Hadhrot Suhaib, Hadhrot Amir,

247 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبيقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 186-187, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

248 Shahih al-Bukhari, Kitab Fadhailish Shahabah (كتاب فضائل الصحابة), bab (باب قول النبي صلى الله عليه وسلم لو كنت متخذًا خليلاً), no. 3857.

Hadhrat Ammar dan Abu Fukaihah *radhiyAllahu Ta'ala 'anhum* termasuk sahabah yang berasal dari kalangan yang rendah dalam pandangan masyarakat. Seolah telah dipilih orang-orang untuk mengkhidmati Al-Quran dari kalangan pembesar dan dari kalangan orang miskin.”²⁴⁹

Beliau (*ra*) bersabda: “Hadhrat Sumayyah adalah seorang hamba sahaya wanita, beliau sering dianiaya Abu Jahal supaya keluar dari Islam. Namun karena keimanan beliau tidak goyah sedikitpun, maka suatu hari Abu Jahal marah lalu mensyahidkan beliau dengan menusukkan tombak pada kemaluan beliau. Hadhrat Ammar yang adalah putra Hadhrat Sumayyah biasa disiksa dengan dijemu terlentang diatas pasir yang panas.”²⁵⁰

Urwah Bin Zubair meriwayatkan dan tertulis dalam sejarah bahwa Hadhrat Ammar Bin Yasir (*ra*) tergolong *mustadh'afin* (golongan yang dianggap rakyat kecil) yang selalu disiksa supaya mau keluar dari Islam. Muhammad Bin Umar mengatakan bahwa orang-orang lemah dan tak berdaya yang diceritakan dalam Al-Quran Karim adalah mereka yang tidak mempunyai kabilah di Makkah (mereka asalnya pendatang) dan tidak juga mereka mempunyai kekuatan dan pelindung. Orang-orang Quraisy biasa menyiksa mereka di bawah terik panas siang hari supaya mereka mau keluar dari Islam.”²⁵¹

Demikian pula Umar bin Al-Hakam meriwayatkan bahwa Hadhrat Ammar Bin Yasir (*ra*), Hadhrat Suhaib (*ra*) dan Hadhrat Abu Fukaihah (*ra*) selalu dianiaya sedemikian rupa sampai-sampai terpaksa keluar dari mulut mereka perkataan yang bertentangan dengan hati mereka. (Namun begitu kejamnya siksaan yang ditimpakan oleh musuh sehingga membuat mereka mengatakan hal tersebut.)²⁵²

Diriwayatkan oleh Muhammad Bin Ka'ab al-Qurthubi, “Seseorang mengatakan kepada saya, ‘Saya melihat Hadhrat Ammar Bin Yasir (*ra*) tengah memakai baju piyama Nampak di punggung beliau banyak bekas luka. Saya bertanya, ‘Bekas luka apa ini?’

Hadhrat Ammar menjawab, ‘Ini adalah bekas-bekas luka siksaan ketika di Makkah dahulu yang ditimpakan pada saya dibawah terik matahari.’²⁵³

Amru bin Maimun meriwayatkan bahwa kaum musyrik telah membakar Hadhrat Ammar dengan api. Ketika itu Hadhrat Rasulullah (saw) lewat di dekat Hadhrat Ammar lalu sambil mengusap kepala Hadhrat Yasir bersabda, *يا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ عَمَارٍ كَمَا كُنْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ* ‘*Ya Naaru! Kuunii bardan wa salaaman alaa Ammar kamaa kunti alaa Ibraahiim.*’ Artinya, “Wahai api, dinginlah engkau dan jadilah keselamatan bagi Ammar seperti perlakuan engkau juga dulu kepada Ibrahim.”²⁵⁴

Terdapat dalam riwayat juga yakni Hadhrat Utsman Bin Affan *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* meriwayatkan, “Saya beserta dengan Hadhrat Rasulullah *shallAllahu 'alaihi wa sallam* tengah berjalan di lembah Makkah. Saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) memegang tangan saya. Kami datang menemui ayahnya Ammar, Ammar dan ibunda beliau yang saat itu tengah disiksa. ayahnya Ammar (Hadhrat Yasir) mengatakan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ الدَّهْرُ هَكَذَا* ‘Apakah akan selalu seperti ini?’

Beliau (saw) bersabda kepada Hadhrat Yasir, *اصْبِرْ* “Bersabarlah!” Lalu memanjatkan doa, *صَبْرًا يَا آلَ صَبْرًا يَا آلَ* “Ya Allah anugerahkanlah ampunan kepada keluarga Yasir dan hamba yakin bahwa Engkau telah melakukannya.”²⁵⁵

Artinya, Allah *Ta'ala* telah mengabarkan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) bahwa mereka telah diampuni disebabkan oleh kondisi penderitaan yang mereka alami ini.

249 Tafsir Kabir jilid 8, h. 176

250 Tafsir Kabir jilid 6, h. 443

251 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

252 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

253 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

254 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

255 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Kitab Mawaarid azh-Zham-aa li Duruusiz Zamaan (موارد الظمان لدروس الزمان) karya Abdul Aziz bin Muhammad Salmaan (عبد العزيز بن محمد سلمان), pasal Contoh kesabaran Ammar ibn Yasir (تَمَازِجُ مِنْ صَبْرِ عَمَارِ بْنِ يَاسِرٍ); Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), Musnad 10 orang yang dikabarkan masuk surga (مُسْنَدُ (مُسْنَدُ عُمَانَ بْنِ عَفَّانَ), Musnad Utsman ibn Affan (مُسْنَدُ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ), Musnad para Khalifah rasyidin (العشرة المبشرين بالجنة).

Dalam riwayat lain Hadhrat Rasulullah (saw) tengah lewat di dekat keluarga Ammar yang mana mereka tengah dianiaya. Beliau bersabda: *أَبَشِّرُوا آلَ عَمَّارٍ، وَآلَ يَاسِرٍ، فَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ الْجَنَّةَ* “Wahai keluarga Ammar! Berbahagialah, karena pasti telah dijanjikan surga bagimu.”²⁵⁶ Dalam riwayat lain beliau (saw) tengah lewat dekat keluarga Yasir.²⁵⁷

Diriwayatkan oleh Hadhrat Abdullah Bin Mas’ud (*ra*), “Orang yang paling pertama menampakkan telah masuk Islam adalah tujuh orang. Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Ammar, ibu beliau Hadhrat Sumayyah, Hadhrat Shuhaib, Hadhrat Bilal dan Hadhrat Miqdad. Allah *Ta’ala* melindungi Hadhrat Rasulullah (saw) dengan perantaraan paman beliau, Abu Talib, sedangkan Abu Bakr dengan perantaraan kaum beliau.”

Perihal jumlah yang disebutkan tadi yang mana terdapat dalam berbagai riwayat bisa saja keliru, karena sebelum itu disebutkan 30 orang telah menerima Islam ketika Hadhrat Ammar baiat. Namun, riwayat Hadhrat Abdullah Bin Mas’ud ini adalah jumlah mereka yang masuk Islam hingga masa itu dan mungkin mereka lebih sering menampakkannya kepada orang-orang dan sering menghadapi penganiayaan.

Diriwayatkan bahwa Hadhrat Abu Bakr *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* mendapatkan perlindungan dengan perantaraan kaumnya. Selebihnya ditangkap oleh kaum musyrik lalu dipakaikan pakaian besi dan dijemur dibawah terik matahari. Diantara mereka, selain bilal selebihnya, sesuai dengan harapan orang-orang Quraisy.

Bilal telah memfanakan dirinya bagi Allah, beliau disiksa disebabkan oleh kaumnya. Kaum Quraisy menyerahkan beliau kepada anak-anak dan mereka menyeretnya di gang-gang Makkah, namun beliau terus mengatakan, ‘*Ahad’ ‘Ahad’* – “Yang Maha Esa, Yang Maha Esa.”²⁵⁸

Orang-orang Musyrik menyiksa Hadhrat Ammar dengan memasukkan kepala beliau ke dalam air. Siksaan seperti itu juga yang masa ini diberikan di dunia ini kepada para musuhnya atau suatu negara kepada para narapidana. Namun siksaan yang diberikan pada zaman itu lebih keras dari ini.

Dalam satu riwayat bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) menjumpai Hadhrat Ammar yang tengah menangis. Hadhrat Rasulullah (saw) mengelap air mata dari mata Hadhrat Ammar dan bersabda: “Orang kafir suka menyeret kamu lalu menenggelamkanmu ke dalam air dan kamu mengatakan ini dan itu. Jika mereka mengatakan lagi hal-hal itu engkau terpaksa menjawab lagi seperti itu.”²⁵⁹

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* secara rinci menulis dalam Sirat Khataman Nabiyyiin dalam menjelaskan riwayat-riwayat juga, “Banu Makhzum yang mana Sumayyah pernah menjadi hamba sahaya mereka, sering menyiksa ketiganya, Ammar, ayahnya Yasir dan juga ibu beliau bernama Sumayyah sehingga jika kita membaca kisahnya, badan pun merinding dibuatnya.

Suatu saat, ketika para pengikut Islam mendapat siksaan dan secara kebetulan Hadhrot Rasulullah (saw) menghampiri, beliau melihat kearah mereka dan bersabda dengan nada yang perih, *صَبْرًا يَا آلَ يَاسِرٍ* " *فَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ الْجَنَّةَ* " - *Shabran yaa aala Yaasirin fainna mau'idakumul jannah* – “Wahai keluarga Yasir! bersabarlah Janganlah melepaskan kesabaran, karena tempat kembali kalian adalah surga. Akibat penderitaan-penderitaan kalian itu, Tuhan tengah menyediakan surga untuk kalian.”²⁶⁰

Pada akhirnya Yasir wafat dalam siksaan itu sedangkan paha wanita tua itu ditusuk tombak oleh Abu Jahal yang zalim dengan kejamnya sehingga membelah tubuh beliau dan menembus sampai ke kemaluan beliau sehingga wanita yang tidak berdosa itu menggelepar sampai wafat di tempat itu. Sekarang yang tersisa tinggal Ammar, beliau pun disiksa dengan kejamnya oleh mereka yang mengatakan, “Sebelum kamu mengingkari Muhammad Saw, kami akan terus menyiksamu.”

Karena sudah begitu menderita pada akhirnya Ammar secara terpaksa mengucapkan sesuatu perkataan yang tidak sesuai sehingga mereka melepaskannya. Namun setelah itu Ammar langsung datang

256 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبيقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

257 Isti’ab jilid 4, h. 1589, Ammar ibn Yasir, terbitan Darul Jail, Beirut.

258 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), Musnad Abdullah ibn Mas’ud, hadits 3832, ‘Alamul Kutub, Beirut, 1998.

259 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبيقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188-189, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

260 Syi’bil Iman (cabang-cabang iman), oleh al-Baihaqi, cabang XVI (ke-16)

ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) sambil menangis keras. Beliau (saw) bertanya: “Apa yang terjadi, Ammar?”

Beliau mengatakan: “Wahai Rasulullah (saw)! Binasalah saya! Begitu kejamnya siksaan yang ditimpakan orang-orang zalim itu pada saya sehingga saya terpaksa mengatakan sesuatu mengenai Anda yang keliru.”

Nabi bertanya, “Bagaimana kondisi hati Anda sendiri?”

Beliau menjawab, “Hati saya tetap beriman seperti semula dan tetap dalam kecintaan saya kepada Allah dan Rasul-Nya.”

“Kalau begitu baiklah, Tuhan akan memaafkan kesalahan kamu ini.”²⁶¹

Hadhrt Masih Mau’ud *‘alaih salaam* menulis beberapa catatan dalam buku beliau berjudul *Casymah-e-Ma’rifat* perihal buku seorang Hindu bernama Parkash Dewaji, ‘Sawaneh Umri Muhammad’ (perjalanan hidup Nabi Muhammad saw). Beliau juga menasihatkan kepada para Ahmadi untuk membeli buku yang ditulis orang bukan Muslim tersebut dan membacanya.²⁶²

Beliau menulis, “Beberapa catatan dari buku Brahmana itu secara khulashah (ringkas) saya tuliskan di dalam buku ini (*Casymah-e-Ma’rifat*) yaitu sebagai berikut, ‘Dia (Hadhrt Rasulullah saw) selalu bersabar atas setiap kezaliman yang menimpa dirinya sendiri bagaimanapun bentuknya. Namun ketika melihat musibah yang menimpa para sahabatnya, ia begitu larut dalam kesedihan. Orang-orang beriman yang miskin itu begitu dizalimi, ditangkap dan dibawa ke sahara lalu dijemu terlentang di bawah terik matahari dan diletakkan batu besar di atas dadanya, sehingga karena saking panasnya, lidah mereka terjulur keluar. Banyak sekali jiwa yang melayang karena siksaan itu.

Diantara orang-orang yang dizalimi itu salah satunya adalah Ammar - yang seharusnya menyebutnya Hadhrt Ammar - yang telah bersabar dan bertahan dari kezaliman mereka. Dia diikat dan dijemu terlentang diatas tanah berbatu lalu di dadanya diletakkan batu besar dan diperintah untuk mengeluarkan cacian atas Muhammad (saw). Begitu juga ayah beliau yang sudah sepuh mendapatkan siksaan yang kejam. Ibunda beliau juga yang bernama Sumayyah, tidak tega untuk menyaksikan kezaliman atas mereka. Tidak juga ia memohon dengan memelas. Wanita yang beriman dan tidak berdosa yang mana suami dan putranya dizalimi di hadapan matanya sendiri, ia sendiri dizalimi dengan tidak punya malu yang tidak mungkin untuk diungkapkan. Pada akhirnya setelah menggelepar-gelepar wanita yang beriman itu pun wafat.’”²⁶³

Inilah kesimpulan yang dijelaskan oleh Hadhrt Masih Mau’ud (as) dari buku tulisan seorang Hindu berkenaan dengan riwayat Hadhrt Rasulullah (saw) dan para sahabat beliau.

Sufyan meriwayatkan dari ayahnya bahwa Hadhrt Ammar adalah orang pertama yang membuat masjid di rumah untuk beribadah.²⁶⁴

Ketika Hadhrt Ammar Bin Yasir hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrt Mubasyir Bin Abdul Mundzir. Hadhrt Rasulullah (saw) mengikat tali persaudaraan antara Hadhrt Ammar (*ra*) dengan Hadhrt Huzaifah Bin Al-Yaman Ra. Hadhrt Rasulullah (saw) menghadiahi sebidang tanah untuk tempat tinggal Hadhrt Ammar.²⁶⁵

Atha bin Ribah mengatakan Abu Salamah dan Ummu Salamah hijrah ke Madinah dan karena Hadhrt Ammar Bin Yasir adalah sahabat mereka berdua, untuk itu beliau pun ikut pergi dengan mereka. Hadhrt Ammar Bin Yasir adalah saudara sepersusuan Hadhrt Ummu Salamah.²⁶⁶

Diriwayatkan oleh Ikrimah, “Abdullah Bin Abbas mengatakan kepada saya dan kepada putranya, Ali Bin Abdullah: ‘Pergilah kalian berdua kepada Abu Saïd al-Khudri (Sahabat Nabi saw) dan dengarlah Hadits Nabi (saw) darinya!’

261 Sirah Khataman Nabiiyyin karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad ra, h. 141.

262 Casymah Ma’rifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 255.

263 Sawaneh Umri Muhammad saw bahawalah Casymah Ma’rifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 258.

264 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 189, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

265 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 189-190, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

266 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 8, h. 591, Musnad Ummu Salamah istri Nabi saw, hadits 27064, Alamul Kutub, Beirut, 1998

“Kami datang kepada beliau, sedangkan kami dapati beliau sedang membetulkan dinding miliknya, beliau mengambil kain selendangnya dan duduk ihtiba` (sambil melipat kaki). Beliau menceritakan ketika membangun sebuah masjid mengangkat satu per satu batu bata, sedangkan Ammar Bin Yasir mengangkat batu dua dua. Nabi (saw) lewat di dekat beliau lalu Hadhrt Rasulullah (saw) menghempaskan debu dari kepala beliau dan bersabda: *وَيْحَ عَمَّارٍ، تَقْتُلُهُ الْفِتْنَةُ الْبَاغِيَّةُ، عَمَّارٌ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ وَيَدْعُونَهُ إِلَى النَّارِ*. ‘Waiha ‘Ammar!’ *Taqtuluhul fiatul baaghiyah. ‘Ammaru yad’uuhum ilaLlahi wa yad’uunahu ilan naar.*’ – ‘Kasihlah ‘Ammar! Dia nantinya akan dibunuh oleh golongan pemberontak. Ammar menyeru mereka kepada Allah, namun mereka menyeru Ammar kepada api.’²⁶⁷

Hadhrt Ammar selalu berdoa, *أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ*, “Hamba berlindung kepada Allah dari fitnah.”²⁶⁸

Abdullah ibn Abi Hudzail (*عَبْدُ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْهُدَيْلِ*) meriwayatkan ketika Hadhrt Rasulullah (saw) membangun masjid, beliau memerintahkan semua orang mengangkat batu bata. Begitu juga Hadhrt Rasulullah (saw) dan Hadhrt Ammar. Hadhrt Ammar membacakan syair, *نَحْنُ الْمُسْلِمُونَ نَبْتِي الْمَسَاجِدَا* ‘*Nahnul Muslimuuna nabtani Masaajida*’ – “Kami umat Muslim yang membuat masjid-mesjid.” Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, *الْمَسَاجِدَا* ‘Al-masaajida’, yakni seiring dengan itu beliau selalu mengulang-ulang kata itu.

Sebelum itu Hadhrt Ammar sakit. Sebagian orang mengatakan, *عَمَّارٌ الْيَوْمَ* kali ini pasti Ammar akan wafat, karena terus bekerja keras padahal baru sembuh dari sakit dan masih sangat lemah. Mendengar ini Hadhrt Rasulullah (saw) menjatuhkan batu bata dari tangan Hadhrt Ammar dan mengatakan, “Beristirahatlah!”²⁶⁹

Meskipun dalam kondisi yang sangat lemah, mereka tidak ingin luput dari pengkhidmatan.

Hadhrt Ummu Salamah (r.anha) meriwayatkan Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda tatkala melihat Ammar, *... وَيْحَكَ أَوْ وَيْحَهُ تَقْتُلُهُ الْفِتْنَةُ الْبَاغِيَّةُ* “... Alangkah kasihannya! Kelompok pemberontak akan membunuhnya (Ammar).”²⁷⁰

Hadhrt Ammar Bin Yasir menyertai Hadhrt Rasulullah (saw) dalam peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh Ghazwah (peperangan yang dipimpin Nabi). Beliau ikut serta juga dalam baiat Ridwan.²⁷¹

Baiat Ridwan adalah baiat pada kesempatan perdamaian Hudaibiyah ketika Hadhrt Rasulullah (saw) mengutus Hadhrt Utsman ke Makkah sebagai duta untuk membicarakan sesuatu. Saat itu kaum kuffar menahan Hadhrt Utsman dan menyebarkan kabar di kalangan umat Muslim bahwa Hadhrt Utsman telah disyahidkan.

Saat itu Hadhrt Rasulullah (saw) mengumpulkan umat Muslim di bawah pohon ara dan bersabda: “Pada hari ini saya ingin mengambil janji dari kalian semua yakni tidak ada orang yang akan berpaling dari mempertaruhkan jiwanya dan tidak akan meninggalkan tempat ini.”

Berkenaan dengan pengumuman ini dikabarkan bahwa segera setelah itu para sahabat saling berlomba satu sama lain mengikrarkan janjinya. Ketika terjadi baiat, Hadhrt Rasulullah (saw) meletakkan tangan kirinya diatas tangan kanan beliau dan bersabda, “Tangan ini untuk Utsman, karena jika dia ada pasti akan ikut.”²⁷²

Ternyata kabar tersebut tidak benar, Hadhrt Utsman datang. Namun saat itu Umat Muslim telah baiat dan berjanji, “Akan sampai mati tidak akan berbalik ke belakang. Pasti akan kami balas permainan nyawa yang dimainkan musuh jika mereka syahidkan (bunuh) seorang duta yang telah diutus kepada mereka yakni Hadhrt Utsman.”

267 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 194, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

268 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Shalat (كتاب الصلاة), bab Tolong menolong dalam membangun masjid (باب التعاون في بناء المسجد), no. 447.

269 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), tingkatan (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), sekutu Bani Makhzum (وَمِنْ خَلْفَاءِ بَنِي مَخْرُومٍ), Ammar ibn Yasir (عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ), Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

270 Musnad Abi Ya’la,

271 Asadul Ghaabah, jilid 4, h. 124, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1996

272 Sirah Khataman Nabiiyin karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad ra, h. 761-762.

Hadhrat Hakam bin Utaibah meriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) sampai di Madinah pada waktu antara pagi dan siang. Hadhrat Ammar mengatakan hendaknya dibuatkan tempat untuk Hadhrat Rasulullah (saw) supaya beliau dapat duduk beristirahat di bawah naungan dan shalat.

Lalu Hadhrat Ammar mengumpulkan batu dan meletakkan pondasi masjid Quba. Itu adalah masjid pertama yang dibangun dan ia dibuat Hadhrat Ammar.²⁷³

Hadhrat Abdullah ibnu Umar mengatakan, “Saya melihat Hadhrat Ammar pada perang Yamamah yang tengah berada di ketinggian dan menyeru umat Muslim, beliau sangat pemberani: **يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ** ، وَأَنَا وَأَنَا الْجَنَّةُ تَقْرُونَ؟ أَنَا عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ أَمِنَ الْجَنَّةَ تَقْرُونَ؟ أَنَا عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ هَلُمَّ إِلَيَّ ، وَأَنَا الْقِتَالِ” ‘Wahai umat Muslim! Apakah kalian berlari dari surga? Aku adalah Ammar Bin Yasir, datanglah padaku.’ Lalu Ibnu Umar mengatakan, **“سَأَافَ آتَى آذَانِي قَدْ قَطَعَتْ فِيهَا ثَلَاثَةٌ مِنْ أُذُنِي ، وَهُوَ يُقَاتِلُ أَشَدَّ الْقِتَالِ”** “Saya melihat satu telinga beliau telah terpotong dan bergerak-gerak, namun beliau tetap gigih dan sibuk bertarung.”²⁷⁴

Tariq Bin Syihab mengatakan berkenaan dengan telinga yang terpotong itu ada seorang dari Banu Tamim yang mengolok-olok terpotongnya telinga beliau. Hadhrat Ammar berkata padanya, “Kamu telah mencaci-maki telingaku yang terbaik.”²⁷⁵ Artinya, “Telinga yang menjadi korban di jalan Allah *Ta’ala* ketika perang ini diolok-olok olehmu padahal ini adalah telinga terbaikku.”

Hadhrat Khalid Bin Walid meriwayatkan, “Saya telah berbincang dengan Ammar lalu saya berkata keras padanya. Ammar Bin Yasir pergi ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) untuk mengeluhkan hal ini. Lalu saya pun pergi juga dan memang dia tengah melaporkan saya kepada Hadhrat Rasulullah (saw). Saya pun bersikap keras padanya. Hadhrat Rasulullah (saw) duduk terdiam tidak berkata apapun.

Hadhrat Ammar mulai menangis dan berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَرَاهُ؟** ‘Ya Rasulullah (saw)! Anda tidak melihat keadaan Khalid?’

Hadhrat Rasulullah (saw) mengangkat kepala dan bersabda, **مَنْ عَادَى عَمَّارًا عَادَاهُ اللَّهُ، وَمَنْ أَبْغَضَ عَمَّارًا** ، **أَبْغَضَهُ اللَّهُ** ‘Siapa yang memusuhi Ammar, maka Allah akan memusuhinya, dan orang yang membenci Ammar, maka Allah akan membenci orang itu.’

Hadhrat Khalid Bin Walid mengatakan: **“سَاعَتُهَا فَخَرَجْتُ فَمَا كَانَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رِضَى عَمَّارٍ فَلَقِيْتُهُ فَرَضِي”** “Saat itu tidak ada yang lebih saya cintai di dunia ini selain dari keridhaan Hadhrat Ammar pada saya. Saya menemui Ammar dan meminta maaf dan beliau ridha pada saya.”²⁷⁶

Hal tersebut dijelaskan secara rinci dari Al-Asyfar yang meriwayatkan bahwa Hadhrat Khalid Bin Walid mengatakan, “Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus saya ke suatu Sariyah. Hadhrat Ammar Bin Yasir pun ikut serta denganku. Di tengah rencana tersebut kami pergi kepada orang-orang yang diantaranya ada satu keluarga yang sedang membincangkan Islam. Hadhrat Ammar mengatakan bahwa mereka adalah pemegang tauhid, namun saya tidak menaruh perhatian pada perkataannya dan memperlakukannya sama seperti kepada orang non Muslim juga.

Hadhrat Ammar mengancam saya akan menyampaikan hal ini kepada Hadhrat Rasulullah (saw) ketika mulaqat nanti. Lalu Hadhrat Ammar datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) dan menceritakan semuanya. Ketika Hadhrat Ammar melihat Hadhrat Rasulullah (saw) tidak membantunya yakni beliau (saw) tetap terdiam, lalu Ammar pulang dalam keadaan sedih menangis.”

Hadhrat Khalid mengatakan, “Hadhrat Rasulullah (saw) memanggil saya dan bersabda: **إِنَّهُ مَنْ يَبْغِضُ عَمَّارًا يَبْغِضُهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسِبُّ عَمَّارًا يَسِبُّ اللَّهَ، وَمَنْ يُحَقِّرْ عَمَّارًا يُحَقِّرْهُ اللَّهُ** ‘Wahai Khalid! Jangan berkata buruk kepada Ammar! Karena siapa yang memaki Ammar, maka Allah akan membalas caciannya dan siapa yang benci kepada Ammar, maka Allah pun akan membencinya. Siapa yang mengatakan bodoh kepada Ammar, maka Allah akan mengatakan hal yang sama padanya.”²⁷⁷

273 Asadul Ghaabah, jilid 4, h. 126, ‘Ammaar ibn Yasir, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1996

274 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 192, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Asadul Ghabah.

275 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 192, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990;

276 Asadul Ghaabah, jilid 4, h. 125, ‘Ammaar ibn Yasir, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1996; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. المستدرک على الصحیحین - هجرة - معرفة الصحابة

277 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. المستدرک على الصحیحین - معرفة الصحابة

Hadhrat Ali meriwayatkan, *اسْتَأْذَنَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عِنْدَهُ* “Saya tengah terduduk di dekat Hadhrat Rasulullah (saw) dan Ammar Bin Yasir meminta izin untuk masuk. Hadhrat Rasulullah (saw) mengizinkannya. Ketika Ammar telah masuk, Nabi (saw) bersabda, *مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ* ‘Selamat datang manusia yang suci.’” Inilah kemuliaan yang Hadhrat Rasulullah (saw) anugerahkan kepada beliau Ra.²⁷⁸

Hadhrat Aisyah meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda: *مَا خَيْرَ عَمَّارٍ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَرْشَدَهُمَا* jika diberikan wewenang kepada Ammar untuk memilih antara dua hal, maka dia akan memilih sesuatu yang didalamnya terdapat banyak petunjuk dan nasihat.²⁷⁹

Hadhrat Amru Bin Sharjil meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda: *مَلَى عَمَّارٌ إِيْمَانًا إِلَى مُشَاشِيهِ* “Keimanan telah mengalir kuat pada urat nadi Ammar Bin Yasir, yakni ia benar-benar larut di dalam keimanan.”²⁸⁰

Hadhrat Ammar Bin Yasir tergolong orang-orang yang dilindungi oleh Allah *Ta'ala* dari setan.

Ibrahim meriwayatkan dari Alqamah, beliau mengatakan, “Ketika saya pergi ke Syria, orang-orang mengatakan kepada saya, ‘Abu Darda mengatakan, “Apakah diantara kalian ada orang yang diselamatkan oleh Tuhan dari setan? Sebagaimana Nabi (saw) sendiri telah bersabda mengenai Hadhrat Ammar.””²⁸¹

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) bersiap-siap untuk menyerang Makkah, beliau merahasiakan rencana tersebut. Meskipun para sahabat tengah melakukan persiapan rencana itu, namun tidak diketahui oleh umum bahwa tujuannya akan ada penyerangan ke Makkah.

Pada saat itu, disebabkan oleh keluguan dan ketidaktahuannya, seorang sahabat Badri (pernah ikut perang Badr) bernama Hathib Bin Abi Balta'ah mengirimkan surat secara diam-diam ke Makkah melalui seorang wanita yang datang dari Makkah yang mana di dalam surat tersebut terdapat informasi perihal persiapan untuk menyerang Makkah. Wanita tersebut berangkat dengan membawa surat tersebut. Allah *Ta'ala* mengabarkan hal tersebut kepada Hadhrat Rasulullah (saw), untuk itu beliau (saw) mengutus Hadhrat Ali bersama dengan dua atau tiga orang lainnya yang diantaranya Hadhrat Ammar Bin Yasir, untuk mengejar wanita itu dan mengambil kembali surat tersebut.

Dalam menceritakan kisah tersebut, Hadhrat Khalifatul Masih pertama *radhiyAllahu Ta'ala* 'anhu menjelaskan, “Ada seorang wanita bernama Sarah penduduk Makkah, dibesarkan dalam keluarga Bani Hasyim. Wanita itu datang kepada Hadhrat Rasulullah (saw) di Madinah yang mana saat itu tengah dilakukan persiapan keberangkatan ke Makkah untuk Fath Makkah.

Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya padanya, ‘Apakah Anda lari dari Makkah karena ingin masuk Islam?’

Dia menjawab: ‘Tidak! Saya tidak datang sebagai Muslim melainkan saat ini saya tengah membutuhkan bantuan. Dulu keluarga Anda selalu mengurus saya, saya datang kemari untuk meminta bantuan harta.’

Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan untuk memberinya bantuan lalu para sahabat memberikan wanita itu beberapa pakaian, uang dan lain-lain lalu wanita itu kembali ke Makkah. Ketika akan berangkat pulang, Hathib sahabat Badr memberikannya 10 dirham dan berpesan, ‘Saya akan menitip surat padamu, sampaikanlah surat tersebut kepada penduduk Makkah.’

Lalu wanita itu menerimanya. Dalam surat tersebut Hathib mengabarkan kepada penduduk Makkah bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) berniat untuk menyerang Makkah, bersiap-siaplah kalian.

Baru saja wanita itu pergi dari Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar dengan perantaraan wahyu Allah bahwa wanita itu membawa sepucuk surat. Lalu seketika itu juga Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Ali dengan Ammar dan beberapa orang lainnya untuk menangkap wanita itu dan mengambil suratnya dan jika tidak mau menyerahkan surat tersebut, maka ditindak saja.

278 Sunan ibni Maajah, Kitab fadhail atau keutamaan para Sahabat Nabi saw, bab keutamaan Ammar ibn Yasir, 146; Al-Mustadrak 'alash shahihain, Kitab Ma'rifatush Shahabah. المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة

279 279 Sunan ibni Maajah, Kitab fadhail atau keutamaan para Sahabat Nabi saw, bab keutamaan Ammar ibn Yasir, 148.

280 Sunan an-Nasai, Kitab Iman, bab tafadhul ahliil iman, 5010.

281 Shahih al-Bukhari, Kitab bad-il wahyi, bab sifat iblis dan tentaranya, no. 3287.

Walhasil, utusan tersebut berhasil menangkap wanita tersebut di tengah jalan, dia ingkar dan bersumpah tidak membawa surat. Lalu Hadhrat Ali menarik pedang beliau dan mengatakan, ‘Tidak mungkin kabar ini dusta, kami mendapatkan kabar ini melalui wahyu Ilahi, pasti surat itu ada padamu.’

Karena takut melihat pedang, akhirnya dia mengeluarkan surat itu dari rambutnya.

Ketika diketahui bahwa surat itu dari Hathib, maka Hathib dipanggil. Hadhrat Rasulullah (saw) menginterogasinya, ‘Apa yang telah kamu lakukan ini?’

Dia menjawab, ‘Demi Tuhan, semenjak beriman saya tidak pernah kafir, tidak pernah goyah dan berubah, masalahnya adalah, kerabat saya di Makkah tidak ada yang menolong dan mengabari, tujuan surat ini adalah semata-mata ingin supaya kaum kuffar jangan menganiaya kerabat saya.’

Hadhrt Umar mengusulkan supaya Hathib dibunuh namun Hadhrt Rasulullah (saw) melarangnya dan bersabda, Allah *Ta’ala* telah menyatakan keridhaannya atas para sahabat Badr. Dia berfirman, ‘Lakukanlah apa yang kalian kehendaki. Aku telah memaafkan kalian.’²⁸²

Kesalahan ini dilakukan karena ketidaktahuannya bukan didasari niat untuk merugikan umat Muslim.”

Hadhrt Umar pernah menetapkan Hadhrt Ammar bin Yasir sebagai Wali (Amir, Gubernur) Kufah. Beliau mengirimkan pesan melalui surat kepada penduduk Kufah yang menyatakan, *أَمَّا بَعْدُ ، فَإِنِّي بَعَثْتُ إِلَيْكُمْ عَمَّارَ بْنَ يَاسِرٍ أَمِيرًا ، وَابْنَ مَسْعُودٍ مُعَلِّمًا وَوَزِيرًا ، وَقَدْ جَعَلْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ عَلَى بَيْتِ مَالِكُمْ ، وَإِنَّهُمَا لَمِنَ النَّجْبَاءِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ ، فَاسْمَعُوا لَهُمَا وَأَطِيعُوا ، وَاقْتَدُوا بِهِمَا ، وَقَدْ أَتَرْتُكُمْ بِابْنِ أُمِّ عَبْدِ عَلَى نَفْسِي ، وَبَعَثْتُ عُثْمَانَ بْنَ حُنَيْفٍ عَلَى السَّوَادِ ، وَرَزَقْتُهُمْ “Amma ba’du! Saya kirimkan Ammar Bin Yasir sebagai Amir, Abdullah Ibnu Mas’ud sebagai Mu’allim dan Menteri. Pengaturan Baitul Maal pun diserahkan kepada Ibnu Mas’ud. Beliau berdua termasuk diantara sahabat terkemuka Hadhrt Rasulullah (saw) yang ikut perang Badr, untuk itu taatilah dan ikuti keduanya.*

Saya lebih mengutamakan kalian diatas diri saya sendiri dengan mengirimkan Ibn Umami Abidin (Abdullah Bin Mas’ud). Saya telah mengutus Utsman bin Hunaif ke daerah Assawad, Iraq (dijuluki Sawad karena hijaunya).”²⁸³

Disebabkan adanya pengaduan dari penduduk Kufah, Hadhrt Umar memberhentikan Hadhrt Ammar Bin Yasir. Suatu ketika Hadhrt Umar pernah bertanya kepada beliau, *“أساءك العزل؟”* ‘Apakah pemberhentian ini telah membuat Anda kecewa?’

Hadhrt Ammar menjawab, *“ما سرنى حين استعملت ولقد ساءني حين عزلت”* ‘Karena Hudhur bertanya, saya sampaikan bahwa ketika Hudhur menetapkan saya sebagai Gubernur pun saya tidak suka, namun sudah ditetapkan, karena itu saya taat. Pada saat ini pun saya kecewa ketika diberhentikan.”²⁸⁴

Memang ada perasaan kecewa, namun beliau tidak menyatakan keluhan apa-apa dan taat sepenuhnya. Bahkan, ketika diberhentikan pun beliau baru mengungkapkan isi hatinya secara jujur di depan Hadhrt Umar yang bertanya kepadanya secara langsung.

Ketika orang-orang munafiq dan pembangkang membuat kerusuhan di Madinah menentang Hadhrt Khalifah Utsman, sayangnya disebabkan keluguannya, Hadhrt Ammar Bin Yasir pun termakan tipu daya mereka. Meskipun demikian, secara tindakan, beliau tidak menyertai mereka dalam hal apapun. Berkenaan dengan ini, Hadhrt Khalifatul Masih Tsani menjelaskan: “Hanya tiga orang penduduk Madinah yang bersama golongan pemberontak pada waktu itu. Pertama, Muhammad bin Abu Bakr, putra Hadhrt Khalifah Abu Bakr. Menurut para ahli sejarah mereka menghormatinya disebabkan oleh ayahnya.

Timbul pemikiran di benaknya, ‘Saya orang terpendang’, padahal secara duniawi tidak memiliki posisi apa-apa. Dia tidak pernah bergaul dengan Hadhrt Rasulullah (saw), tidak juga di kemudian hari mendapatkan pendidikan agama. Muhammad Bin Abu Bakr lahir pada waktu Hujjatul Wida. Ketika Rasul

282 Haqaiqul Furqaan jilid 4, h. 528-529.

283 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 193, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. الهجرة - معرفة الصحابة.

284 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 194, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990. Tercantum juga dalam al-Kamil fit Taarikh dan Tarikh ath-Thabari.

wafat, ia masih bayi. Pada usia 4 tahun ayah beliau Hadhrat Abu Bakr (ra) wafat sehingga tidak mendapatkan tarbiyat dari wujud yang luar biasa itu.

Kedua, Muhammad Bin Abi Huzaifah, bukan dari kalangan sahabat. Ayahnya wafat pada peperangan Yamamah lalu Hadhrat Utsman mengambil tanggung jawab untuk mendidiknya, sejak kecil dibesarkan oleh beliau. Setelah Hadhrat Utsman menjadi Khalifah, dia meminta jabatan kepada Hadhrat Utsman, namun beliau menolaknya. Lalu, ia meminta izin kepada Hadhrat Utsman untuk pergi bekerja di luar. Beliau mengizinkan dan dia pergi ke Mesir.

Di sana bersama sama dengan kawan-kawan Abdullah Bin Saba, ia mulai menghasut orang-orang untuk menentang Hadhrat Utsman. Ketika sekumpulan orang-orang Mesir menyerang Madinah, dia pun ikut dengan mereka. Namun setelah ikut sampai jauh, ia kembali lagi. Ketika kerusuhan itu dia tidak ada di Madinah.

Orang ketiga adalah Ammar Bin Yasir yang termasuk sahabat Rasul. Penyebab terhasutnya beliau oleh tipu daya kaum pemberontak dijelaskan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bahwa beliau tidak memahami ilmu dan urusan politik. Ketika Hadhrat Utsman mengutusnyanya ke Mesir untuk memberikan laporan perihal kepemimpinan gubernur di sana, maka Abdullah Bin Saba menjemputnya dan menghasutnya supaya menentang gubernur Mesir.²⁸⁵ Karena yang menjabat gubernur pada masa dahulunya sebelum baiatnya adalah seorang penentang keras Rasulullah (saw) dan ia baiat setelah fatah Makkah, untuk itu beliau cepat sekali terhasut oleh Abdullah Bin Saba dan kawan-kawannya.

(Gubernur Mesir tersebut pernah menentang Hadhrat Rasulullah (saw), di sisi lain karena kecintaan Ammar kepada Hadhrat Rasulullah (saw) sangat besar, sehingga beliau mudah terhasut oleh para penentang gubernur dan Hadhrat Utsman itu. Beliau mungkin beranggapan bahwa sebelum ini pun gubernur ini pernah menentang, mungkin tidak dengan sepenuh hati masuk Islam hingga sekarang sehingga membuatnya berperilaku salah.)

Dengan demikian, para penentang Khalifah berhasil menghasut Hadhrat Ammar untuk menentang gubernur (zaman itu disebut Wali atau Amir), perlahan-lahan mereka pun menghasut beliau untuk menentang Hadhrat Utsman. Namun pada prakteknya Hadhrat Ammar Bin Yasir tidak ikut dalam kekisruhan. Ketika terjadi penyerangan terhadap Madinah, beliau ada di Madinah, namun beliau duduk saja terdiam di rumahnya. Beliau tidak ikut bergabung untuk melawan para perusuh itu tetapi beliau pun tidak ikut serta dalam menciptakan kekisruhan.”²⁸⁶

Kelemahan beliau saat itu adalah, meskipun saat itu tengah berada di Madinah, namun beliau tidak menghentikan pemberontakan itu. Beliau tidak ikut membantu [para Sahabat dan Tabi'in lainnya] dalam melawan para perusuh. Namun beliau tidak bergabung dengan para perusuh dalam tindakan fitnah apa pun. Untuk itu dari sisi ini beliau sama sekali terbebas dari perbuatan buruk para perusuh itu.

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Ali, Hadhrat Ammar Bin Yasir selalu menyertai Hadhrat Ali. Beliau ikut bersama Hadhrat Ali pada peperangan Jamal dan Siffin. Abu Abdur Rahman As-Sulami mengatakan bahwa pada perang Siffin kami beserta dengan Hadhrat Ali. Saya melihat Hadhrat Ammar Bin Yasir yakni kemanapun beliau pergi atau mengarah, para sahabat Hadhrat Rasulullah (saw) [lainnya yang masih ada dan ikut dengan Hadhrat Ali] mengikuti di belakang beliau seolah-olah beliau (ra) berperang sebagai panji tanda bagi mereka.²⁸⁷

Abdullah Bin Salamah meriwayatkan, “Pada perang Shiffin saya melihat Hadhrat Ammar Bin Yasir.”

Perang Siffin adalah peperangan yang terjadi antara Hadhrat Ali dengan gubernur Syam (Suriah dan sekitarnya), Amir Muawiyah.

285 Abdullah ibn Saba' ialah seorang Yahudi yang menyatakan masuk Islam pada masa Khalifah Utsman. Ia melakukan perjalanan ke berbagai wilayah Muslim, mengumpulkan orang-orang di pihaknya dan menjatuhkan kedudukan para Amir dengan menjelek-jelekan mereka lalu mengorganisir lewat surat-menyurat untuk memberontak ke Madinah, ibu kota saat itu. Dia tokoh pemberontak yang berada di balik pembunuhan Khalifah Utsman.

286 Islam me Ikhtilafaat ka aghaz (Awal Perpecahan dalam Umat Islam), Anwarul 'Uluum (kumpulan karya tulis Hadhrat Khalifatul Masih II ra), jilid 4, h. 314-315.

287 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah, jilid 4, h. 126, 'Ammar ibn Yasir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 1996.

“Saya melihat beliau (ra) sudah tua. Beliau berperawakan tinggi, kulit berwarna gandum, dan di tangannya terdapat tombak. Tangan beliau gemetar.”

Hadhrat Ammar mengatakan, **وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَقَدْ قَاتَلْتُ بِهِدِهِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، وَهَذِهِ** ، Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, saya berperang tiga kali menggunakan tombak ini bersama Hadhrat Rasulullah (saw) dan ini adalah yang keempat.

Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, seandainya mereka terus menggempur dan memukul mundur kita sampai pada ranting kurma Hijr, saya tetap akan berkeyakinan kita berada diatas kebenaran dan mereka keliru.”²⁸⁸

Abul Bakhtari meriwayatkan bahwa ketika perang Shiffin, Hadhrat Ammar Bin Yasir mengatakan, **‘أَخْرُ زَادِك مِنْ ،** Bawalah susu untukku, karena Hadhrat Rasulullah (saw) dulu pernah bersabda kepada saya , **الدُّنْيَا صَيِّحٌ مِنْ لَبَنِ** ‘Minuman terakhir yang akan kamu minum adalah susu.”²⁸⁹ Lalu dibawakanlah susu dan beliau minum kemudian beliau tampil ke medan, berperang dan akhirnya syahid.

Dalam satu riwayat lain, **أَنْ عَمَّارَ بْنِ يَاسِرٍ ، أُتِيَ بِشَرْبَةٍ مِنْ لَبَنِ ، فَضَحِكَ** ، ketika susu dibawakan kepada Hadhrat Ammar, beliau tertawa. Lalu beliau ditanya, **مَا يُضْحِكُكَ** “Apa yang membuat Anda tertawa?” Beliau berkata, **إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آخِرُ شَرَابٍ أَشْرَبُهُ حِينَ أَمُوتُ هَذَا** “Hadhrat Rasulullah (saw) telah mengatakan kepada saya, ‘Minuman terakhir kamu adalah susu.”²⁹⁰ Beliau bahagia karena pada hari itu akan syahid dalam keadaan tersebut.

Ketika perang Shiffin Hadhrat Ammar Bin Yasir mengatakan,

الجنة تحت البارقة الظمان قد يرد الماء المأمور وذا اليوم ألقى الأعبة محمدا وحزبه

“Surga berada di bawah kilauan pedang dan orang yang kehausan akan pergi menuju sumber mata air, pada hari ini ‘kan kutemui para kekasihku, hari ini ‘ku kan berjumpa dengan Muhammad (saw) dan kelompok sahabat beliau.”²⁹¹

Abdurrahman bin Abzi (**سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي**) meriwayatkan dari ayahnya dan dari Hadhrat Ammar Bin Yasir yang menceritakan **عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ ، أَنَّهُ قَالَ وَهُوَ يَسِيرُ عَلَى شَطِّ الْفُرَاتِ** ketika beliau pergi menuju perang Shiffin, pada pojok sungai Furat (Efrat, sekitar Irak), beliau berkata, **اللَّهُمَّ لَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَرْضِي لَكَ** “Ya Allah seandainya hamba tahu bahwa Engkau lebih menyukai hamba melemparkan diri sendiri dari gunung ini, maka pasti akan hamba lakukan demikian. Dan seandainya hamba tahu bahwa Engkau ridha jika hamba membuat bara api besar di sini lalu melompatkan diri kedalamnya maka pasti akan hamba lakukan demikian. **اللَّهُمَّ وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَرْضِي** Ya Allah! seandainya hamba tahu Engkau lebih menyukai hamba melompat ke dalam air dan menenggelamkan diri sendiri, maka pasti akan hamba lakukan demikian. hamba berperang hanya demi ridha Engkau semata. hamba ingin janganlah Engkau membiarkan hamba gagal dan hanya ridha Engkau-lah yang hamba harapkan.”²⁹²

Abu Ghadiyah al-Muzni-lah yang mensyahidkan Hadhrat Ammar (ra) Bin Yasir (ra). Di telah menombak beliau yang menyebabkan beliau terjatuh lalu ada seorang lagi yang menyerang Hadhrat Ammar dan memenggal kepala beliau. Lalu keduanya bertengkar dan pergi menghadap Muawiyah [sambil membawa potongan kepalanya]. Keduanya saling mengaku bahwa salah satu dari merekalah yang telah membunuh beliau.

288 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 195, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. (معرفة الصحابة - الهجرة - ج 3 - المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة)

289 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. (معرفة الصحابة - الهجرة - ج 3 - المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة)

290 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 195, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. (معرفة الصحابة - الهجرة - ج 3 - المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة)

291 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. (معرفة الصحابة - الهجرة - ج 3 - المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة); Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 195, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

292 Kitab az-Zuhd karya Ahmad ibn Hanbal, (الزهد لأحمد بن حنبل), (Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 195, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

Hadhrat Amru Bin Ash adalah sahabat Nabi saw. Saat itu dikarenakan kesalahan pemahaman beliau maka beliau bergabung dengan kelompok Muawiyah. Namun, di dalam diri beliau masih terdapat kebaikan yang tampak dari penuturannya ketika peristiwa pertengkaran itu.

Beliau mengatakan, “Demi Tuhan, keduanya hanya berselisih perihal api.” Artinya, mereka yang telah mensyahidkan Hadhrat Ammar dan berselisih mengenai siapa yang telah membunuhnya; sebenarnya tengah berselisih mengenai api.

Hadhrat Muawiyah mendengar perkataan Hadhrat Amru. Ketika kedua orang itu pulang, Muawiyah mengatakan kepada Hadhrat Amru, *قَوْمٌ بَدَلُوا أَنْفُسَهُمْ دُونَنَا تَقُولُ لَهُمَا: إِنَّكُمْ تَخْتَصِمَانِ فِي النَّارِ*, “Saya tidak pernah melihat seperti yang Anda lakukan itu. Orang-orang rela mengorbankan jiwanya demi kita sedangkan Anda mengatakan kepada mereka berdua telah berselisih mengenai api.”²⁹³

Hadhrat Amru mengatakan, *وَاللَّهِ إِنْ يَخْتَصِمَانِ إِلَّا فِي النَّارِ ، فَقَالَ عَمْرُو : هُوَ وَاللَّهِ ذَاكَ ، وَاللَّهِ إِنَّكَ لَتَعْلَمُهُ ، وَلَوِ دِدْتُ أَنِّي* “Demi Tuhan, demikianlah adanya. Demi Tuhan, Anda pun mengenalnya. Saya ingin seandainya saya sudah mati 20 tahun sebelum ini (peristiwa penyahidan Hadhrat Ammar Bin Yasir).”²⁹⁴ Artinya, sehingga tidak mengalami kejadian ini yakni kita [Muslim] saling berperang seperti ini.

Hadhrat Ammar wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Ali yakni ketika perang Siffin pada bulan Safar 37 Hijriah (557 Masehi) pada usia 94 tahun. Sebagian orang berpendapat beliau saat itu pada usia 93 tahun atau 91 tahun. Beliau dimakamkan di Shiffin.²⁹⁵

Yahya Bin Abis meriwayatkan bahwa pada hari ketika Hadhrat Ammar Bin Yasir (*ra*) disyahidkan, beliau mengatakan, “Nanti kuburkanlah jasad saya dalam pakaian saya, karena saya akan memohon tuntutan pembalasan atas hal ini.”

Hadhrat Ali (*ra*) memakamkan beliau dalam pakaiannya sendiri.²⁹⁶

Abu Ishaq mengatakan bahwa Hadhrat Ali memimpin shalat jenazah Hadhrat Ammar Bin Yasir (*ra*) dan Hadhrat Hashim bin Utbah. Jasad Hadhrat Ammar beliau letakkan di dekat beliau dan Hasyim di depannya lalu beliau menyalatkan sekaligus dengan 5, 6 atau 7 takbir.²⁹⁷

Demikianlah para sahabat yang telah berperang demi membela kebenaran. Mereka mengorbankan jiwa demi jalan kebenaran. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat mereka. Sebetulnya masih ada peristiwa-peristiwa dan riwayat-riwayat lainnya mengenai beliau, insya Allah di lain waktu akan saya sampaikan.

293 Tarikh ar-Rusul wal Muluuk (Sejarah para Rasul dan para Raja) karya Imam ath-Thabari (تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري)، sering disingkat Tarikh ath-Thabari.

294 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. معرفة الصحابة: ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة: Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 196, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

295 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 200, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

296 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 198, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

297 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 198, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 11)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى) بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 29 Juni 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .
(آمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah sampaikan masih ada sebagian riwayat yang belum tersampaikan perihal Hadhrrat Ammar *radhiyallahu Ta'ala 'anhu* (ra). Untuk itu pada hari ini akan saya sampaikan.

Hadhrrat Hasan (ra) meriwayatkan, قال رجل لعمر بن العاص رأيت رجلا مات رسول الله (صلى الله عليه وسلم) وهو Hadhrrat Amru bin Ash mengatakan, “Siapa yang dicintai Hadhrrat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw) sampai akhir hayat beliau, saya berharap semoga Allah tidak memasukkannya ke dalam neraka [karena dia orang saleh].”

Orang-orang mengatakan: “Kami menyaksikan Hadhrrat Rasulullah (saw) mencintai Anda dan beliau pun menjadikan Anda sebagai Amil [sebagai pemangku suatu jabatan tertentu].”

Hadhrrat Amru Bin Ash (عمرو بن عاص) mengatakan, قد استعملني فوالله ما أدري أحبا كان لي منه أو استعانة بي ولكن, “Allah-lah yang lebih mengetahui apakah Rasul Allah mencintai saya atau beliau yang membuat saya menyintai beliau, namun kami menyaksikan beliau (saw) mencintai seseorang.”

Orang-orang bertanya, “Siapakah gerangan orang itu?”

Hadhrrat Amru Bin Ash mengatakan: “Ammar bin Yasir adalah orang yang selalu dicintai Hadhrrat Rasulullah (saw).”

Mendengar itu, orang-orang berkata, “Kalian yang mensyahidkan beliau dalam perang Shiffin, kan?”

Hadhrrat Amru Bin Ash saat itu tengah berpihak pada Amir Muawiyah.

Hadhrrat Amru Bin Ash mengatakan: “Demi Allah, kami-lah yang telah berperang melawan beliau hingga beliau terbunuh.”²⁹⁸

Dalam satu riwayat lain, Hadhrrat Amru Bin Ash mengatakan, إِيَّيْ وَاللَّهِ مَا أُدْرِي أَحَبًّا ذَلِكَ كَانَ أَمْ تَأَلَّفًا بِيَتَأَلَّفُنِي ، “Saya menjadi saksi atas dua orang yang mana Hadhrrat Rasulullah (saw) mencintai mereka sampai akhir hayat beliau, yaitu Ibn Sumayyah (Hadhrrat Ammar Bin Yasir) dan Ibn Umm ‘Abdin (Hadhrrat Abdullah Bin Mas’ud).”²⁹⁹

Abu Bakr Bin Muhammad bin Amru bin Hazm (أَبِي بَكْرٍ بِنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ) meriwayatkan dari ayahnya bahwa ketika Hadhrrat Ammar Bin Yasir disyahidkan, Hadhrrat Amru Bin Hazm datang kepada

298 Siyaar A'lam an-Nubala, para Shahabat ridhwaanullah 'alaihim, Amru ibn al-Ash; juga tercantum dalam Tarikh Dimashq (Sejarah kota Damaskus). Amir Muawiyah ialah gubernur Syam (Suriah dan sekitarnya) sejak masa Khalifah Umar ra. Beliau berbeda pandangan dengan Khalifah Ali perihal prioritas, cara dan *timing* (waktu) menegakkan hukuman terhadap para pemberontak yang mensyahidkan Khalifah sebelumnya, Hadhrrat Utsman pada 656. Hadhrrat Ammar berpihak di pasukan Hadhrrat Ali. Perang Shiffin (37H/657 Masehi) yang hampir dimenangkan Hadhrrat Ali ra berakhir dengan perundingan Tahkim. Hasil Tahkim berakibat pelemahan pasukan Hadhrrat Ali ra. Sekelompok qurra (keras beribadah dan ahli baca Qur'an) yang kecewa, memisahkan diri dari pasukan Hadhrrat Ali ra. Mereka golongan Khawarij.

299 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 199, 'Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Siyaar A'lam an-Nubala, para Shahabat ridhwaanullah 'alaihim, Amru ibn al-Ash.

Hadhrat Amru Bin Ash dan mengatakan, “Ammar telah disyahidkan. Saya pernah mendengar Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَّةُ**, ‘Yang akan mensyahidkannya ialah kelompok pemberontak (pembangkang).’”

Mendengar itu Hadhrat Amru bin Ash ketakutan lalu pergi kepada Hadhrat Muawiyah (مُعَاوِيَةَ). Hadhrat Muawiyah bertanya, **مَا شَأْنُكَ؟** “Anda baik-baik saja, kan?”

Hadhrat Amru Bin Ash mengatakan, **قُتِلَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ**, “Ammar Bin Yasir telah disyahidkan.”

Hadhrat Muawiyah bertanya, **فَمَآذَا؟ قُتِلَ عَمَّارٌ**, “Memang Ammar telah disyahidkan, lantas kenapa?”

Hadhrat Amru mengatakan, “Saya mendengar Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda bahwa yang akan mensyahidkannya ialah kelompok pemberontak.”

Muawiyah berkata: **أَتَحْنُ قَتَلْنَاهُ إِنَّمَا قَتَلَهُ عَلِيٌّ وَأَصْحَابُهُ؟ جَاءُوا بِهِ حَتَّى أَلْفَوْهُ بَيْنَ رِمَاحِنَا أَوْ سِيُوفِنَا** “Apakah kita telah mensyahidkannya? Ali dan kawan-kawannya ialah yang telah membuat kita membunuhnya karena merekalah yang membuatnya (Ammar) datang ke depan tombak-tombak atau pedang-pedang kita.”³⁰⁰

Dengan demikian, terdapat satu kebaikan pada Hadhrat Amru Bin Ash yang mana beliau merasa khawatir, namun Amir Muawiyah tidak begitu menganggap penting terhadapnya. Bagaimanapun para sahabat merasa khawatir ketika sampai riwayat kepada mereka atau jika mereka dengar langsung bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) telah bersabda mengenai sesuatu peringatan atau kabar suka.

Hadhrat Aisyah bersabda perihal Hadhrat Ammar bahwa dari mulai telapak kaki sampai ujung rambut Hadhrat Ammar Bin Yasir dipenuhi dengan keimanan.³⁰¹

Hadhrat Khabbab *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* hadir ke hadapan Hadhrat Umar *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*, Hadhrat Umar (ra) berkata kepada beliau, “Mendekatlah! Tidak ada yang lebih berhak atas majlis ini dari Anda kecuali Ammar.” Lalu Hadhrat Khabbab memperlihatkan tanda luka-luka di pinggang kepada Hadhrat Umar, yang disebabkan oleh orang-orang musyrik.³⁰²

Hadhrat Umar tengah memuji dan menghormati beliau saat itu karena beliau banyak menanggung derita pada masa-masa awal. Bersamaan dengan itu mengatakan juga perihal Hadhrat Ammar bahwa Hadhrat Ammar pun banyak menanggung derita.

Ada juga satu riwayat Hadhrat Ammar mengenai pensyahidan Hadhrat Ali *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* yang mana hal itu dinubuatkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw). Diriwayatkan oleh Hadhrat Ammar Bin Yasir, “Suatu ketika pada peperangan Dzul ‘Asyirah (ذُو الْعَشِيرَةِ) saya bersafar dengan Hadhrat Ali. Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) memasang kemah di suatu tempat, kami melihat beberapa orang Banu Mudlij (بَنِي مُدَلِجٍ) yang tengah bekerja pada sumber mata air kebun, Hadhrat Ali berkata kepada saya, **يَا أَبَا؟ هَلْ لَكَ أَنْ تَأْتِيَ هَؤُلَاءِ فَتَنْظُرَ كَيْفَ يَعْمَلُونَ؟** ‘Wahai Abu Yaqzhan (panggilan untuk Hadhrat Ammar)! Ayo kita melihat bagaimana mereka bekerja.’”

Lalu kami pergi menghampiri mereka. Kami melihat mereka bekerja sebentar saja, lalu kami mengantuk dan pulang, kemudian kami terlentang di atas tanah di sebuah kebun. Demi Tuhan, Hadhrat Rasulullah (saw) lah yang membangunkan kami dengan menggerakkan kaki beliau. Kami berlumuran tanah.

Saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ali, **يَا أَبَا تُرَابٍ**, ‘Wahai Abu Turab (bapak tanah! Disebabkan tampak pada beliau lumuran tanah itu sehingga beliau dianggil Abu Turab oleh Nabi saw.)

أَلَا أَحَدْتُكُمَا بِأَشَقَى النَّاسِ رَجُلَيْنِ؟

Maukah saya beritahukan perihal dua orang yang sangat merugi?

Kami berkata, **بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ**, ‘Tentu, wahai Rasulullah!’

Beliau bersabda, **أَحْمِرُ تَمُودَ الَّذِي عَقَرَ النَّاقَةَ**,

Pertama, laki-laki berwarna merah dan putih di kaum Tsamud yang telah memotong kaki unta.

300 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), Musnad orang-orang Syam (مسند الشاميين), Hadits Amru ibn al-Ash; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, jilid 3, h. 481-482, Kitab Ma’rifatish Shahaabah, dzikr Manaqib ‘Ammar ibn Yasir, hadits 5726, Terbitan Darul Haramain lith Thiba’ah wan nasyr wat tauzi’, 1997

301 Fadhailush Shahaabah karya Imam Ahmad ibn Hanbal (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل), (أخبار أمير المؤمنين علي), keutamaan Sayyidina ‘Ammar ibn Yaasir, penerjemah Naweed Ahmad Basyar (ke dalam Urdu), terbitan Book kar Printers and Publishers.

302 Sunan ibn Maajah, Kitab as-Sunnah, bab Fadhail Khabbaab, no. 153.

mengisytiharkan kepada Abu Bakr (ra) dan Umar (ra), tirulah cara-cara Ammar (ra) dan yakinilah apa yang disampaikan oleh Ibnu Mas'ud (ra) kepada kalian.”³¹²

Telah disampaikan juga perihal Hadhrat Ammar pada Jumat lalu bahwa Hadhrat Ammar telah terkecoh oleh para pengacau. Ketika Hadhrat Khalifah Utsman mengutus Hadhrat Ammar untuk menyelidiki seorang Gubernur atau Amir (Mesir), tapi beliau pergi kepada grup pengacau, sehingga penyelidikan tidak dilakukan sepenuhnya.

Dalam menjelaskan hal ini Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (ra) menulis, “Penyebab timbulnya kerusuhan terhadap Hadhrat Utsman dan penentangan terhadap Khilafat adalah tidak adanya tarbiyat yang benar terhadap orang-orang itu, mereka sangat jarang berkunjung ke markas, kurangnya pengetahuan mengenai Al-Quran dan kurangnya ilmu agama,”

Untuk itu Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu* menasihatkan kepada para Ahmadi untuk menjadikan hal ini sebagai pelajaran. Artinya, pertama, pelajarilah ilmu Al Quran, jalinlah hubungan dengan markas dan tuntutlah ilmu agama, sehingga dengan demikian jika di masa mendatang timbul jenis fitnah fasad (kericuhan) apa saja dalam Jemaat, kalian akan terselamatkan darinya.³¹³

Untuk itu kita harus selalu ingat. Memang tidak setiap orang dapat datang ke markas dan tidak pula semua orang dapat berhubungan secara pribadi dengan Khilafat, namun terdapat sarana kemudahan untuk mempelajari ilmu agama dan Al-Quran. Allah *Ta'ala* telah memberikan sarana kepada kita semua di zaman ini dengan perantaraan MTA (Muslim Television Ahmadiyya). Jika kita mau, kita dapat mempelajari ilmu agama dari MTA, ada daras Quran, daras hadits, daras buku Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihiss salaam*, ada tayangan khotbah yang dengannya hubungan dengan khilafat dapat terjalin, juga ceramah-ceramah lainnya dan jalsah-jalsah.

Sekurang-kurangnya jika kita menjalinkan diri sendiri dan anak keturunan kita dengannya maka ini merupakan sarana yang baik untuk tarbiyat. Hal itu dapat menyelamatkan kita dari berbagai macam fitnah kekacauan dan meningkatkan ilmu agama kita. Untuk itu para Ahmadi hendaknya menaruh perhatian yang dalam atas hal ini yakni menjalinkan diri dengan sarana MTA yang Allah *Ta'ala* anugerahkan.

Saya akan sampaikan juga perihal sahabat lain bernama Hadhrat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir (أبو لبابة بن عبد المنذر الأنصاري) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Terdapat perbedaan pendapat perihal nama asli Hadhrat Abu Lubabah. Sebagian menyebutnya Basyir (بَشِيرُ بْنُ عَبْدِ الْمُنْذِرِ بْنِ زَيْبِرٍ), menurut Ibnu Ishaq namanya Rifa'at (رِفَاعَةُ بْنُ زَيْبِرٍ), menurut Allamah Zamakhsyari, beliau bernama Marwan (مروان). Beliau adalah berasal dari Qabilah Aus, dari kalangan Anshar (penduduk Madinah) dan termasuk kedalam 12 *naqib* (tokoh utama) dan ikut dalam baiat Aqabah.

Ketika perang Badr, pada saat meninggalkan Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Abdullah Ibn Umami Maktum (عبد الله بن أم مكتوم) sebagai pejabat sementara Amir, namun ketika beliau sampai di dekat daerah Rauha (الروحاء) yang berjarak 36 mil dari Madinah, mungkin disebabkan Abdullah ibn Umami Maktum seorang tuna netra dan ada kabar kemungkinan datangnya pasukan Quraisy sehingga untuk itu diharapkan pengaturan di Madinah kokoh, akhirnya beliau (saw) menunjuk Abu Lubabah sebagai Amir Madinah dan memulangkannya.

Hadhrot Rasulullah (saw) memerintahkan perihal Hadhrot Umami Maktum untuk ditugaskan sebagai Imam Shalat saja, sedangkan untuk pemerintahan dibebankan kepada Hadhrot Abu Lubabah. Akhirnya Abu Lubabah kembali lagi ke Madinah setelah menempuh setengah perjalanan.³¹⁴

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Hadhrot Rasulullah (saw) menetapkan bagian untuk Abu Lubabah dari harta rampasan.³¹⁵

Saat perang Badr, setiap tiga orang menunggangi satu ekor unta secara bergantian. Hadhrot Abu Lubabah, Hadhrot Ali bin Abi Thalib dan Hadhrot Rasulullah (saw) menunggangi satu ekor unta. Pada

312 Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Kitaab/Abwaab al-Manaaqib (المناقب), Bab Manaaqib Shahabat, bab Manaaqib 'Ammar ibn Yasir (باب مناقب عمار بن ياسر رضي الله عنه), sub bab keutamaan Ammar (فضل عمار), 3799.

313 Anwaarul Khilaafah, Anwarul 'Uloom, jilid 3, h. 171.

314 Sirah Khataman Nabiiyyin karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad MA ra, h. 354.

315 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahabah jilid 7, h. 290, Abu Lubabah ibn Abdul Mundzir, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995

mengusulkan untuk memanggil seorang muslim yang pernah memiliki hubungan dengan mereka dan sederhana sehingga bisa terpengaruh oleh mereka.

Selanjutnya, mereka akan berusaha mencari informasi dari Muslim tersebut, apa yang dikehendaki oleh Rasul dari mengenai mereka sehingga berdasarkan itu dapat diusulkan untuk masa yang akan datang. Lalu mereka mengutus seseorang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) untuk memohon supaya Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Abu Lubabah ke benteng mereka untuk mendengarkan pendapat mereka. Beliau mengizinkan Abu Lubabah dan pergi ke benteng mereka.

Para pemimpin Banu Quraizhah membuat satu rencana yakni ketika Abu Lubabah memasuki benteng mereka nanti, semua wanita dan anak-anak Yahudi menangis dan mengelilingi Abu Lubabah untuk memberikan kesan padanya akan penderitaan dan musibah yang dirasakan mereka. Lalu, mereka melakukan itu.

Atas pertanyaan Bani Quraizhah yang menyatakan, “Wahai Abu Lubabah, bagaimana kondisi kami sesuai dengan yang kamu lihat? Apakah kami akan keluar dari benteng kami atas putusan Hadhrat Rasulullah (saw)?”

Abu Lubabah langsung menjawab, “Ya kalian akan keluar namun - sembari memberikan isyarat tangan memotong leher - Hadhrat Rasulullah (saw) akan memerintahkan untuk membunuh kalian.”

Hadhrat Abu Lubabah mengatakan, “Ketika teringat saya telah berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya - apa yang dia isyarahkan itu adalah hal yang keliru [karena Nabi (saw) tidak menitipkan pesan apa pun kepadanya] - maka kaki saya terasa kaku.”

Lalu beliau pergi ke Mesjid Nabawi dan mengikatkan diri sendiri pada tiang di masjid Nabawi dan mengatakan, “Ini adalah hukuman untuk saya. Sebelum Allah *Ta'ala* menerima taubat saya, saya akan terikat terus seperti ini.”

Hadhrat Abu Lubabah menuturkan, “Kabar perihal kepergian saya ke Banu Quraizhah dan apa yang saya lakukan di sana diketahui Hadhrat Rasulullah (saw). Beliau bersabda, ‘Tinggalkan dia sebelum Allah *Ta'ala* berfirman perihal apa yang dikehendaki-Nya. Jika seandainya dia datang pada saya, maka saya akan mintakan ampunan untuknya. Namun jika dia tidak datang pada saya dan malah pergi, untuk itu biarkan pergi.’”

Hadhrat Abu Lubabah mengatakan, “Saya diliputi penderitaan itu selama 15 hari, saya melihat mimpi dan saya selalu mengingatkannya, dalam mimpi itu bahwa kami telah mengepung Banu Quraizhah dan seolah olah saya berada di dalam lumpur yang berbau. Saya tidak dapat keluar dari lumpur itu dan hampir saja saya binasa karena baunya.

Lalu saya melihat sungai yang tengah mengalir. Saya melihat diri saya tengah mandi di dalamnya sehingga saya membersihkan diri sendiri. Baru saya mencium bau wangi.”

Lalu beliau pergi ke hadapan Hadhrat Abu Bakr untuk menanyakan tabir mimpi itu. Hadhrat Abu Bakr menabirkan, “Anda akan menghadapi masalah yang akan membuat Anda bersedih. Lalu Anda akan dibebaskan darinya.”

Hadhrat Abu Lubabah mengatakan, “Ketika terikat itu saya teringat perkataan Hadhrat Abu Bakr dan berharap supaya taubat saya diterima.”

Hadhrat Ummu Salamah mengatakan, “Kabar mengenai diterimanya taubat Abu Lubabah turun di rumah saya. Wahyu tersebut turun kepada Hadhrat Rasulullah (saw) pada saat sahur. Saya menyaksikan Hadhrat Rasulullah (saw) tertawa pada waktu sahur, saya bertanya: ‘Wahai Rasulullah (saw), apa gerakan yang baginda tertawakan?’

Hadhrat Rasulullah (saw) menjawab, ‘Allah telah menerima taubat Abu Lubabah.’

Saya bertanya kepada beliau: ‘Apakah saya boleh menyampaikan berita gembira itu kepadanya?’

Hadhrat Rasulullah (saw) menjawab: ‘Boleh saja kalau kau mau’. Dia lalu berdiri di pintu kamarnya; kejadian itu terjadi sebelum kewajiban berhijab (pardah) diundangkan. Saya berkata: ‘wahai Abu Lubabah, bergembiralah, Allah telah menerima taubatmu.’

Setelah itu, banyaklah orang yang datang hendak melepaskan ikatannya, namun ia menolak seraya berkata, لا والله حتى يكون رسول الله ‘Tidak. Demi Allah, saya tidak mau sebelum Hadhrat Rasulullah (saw) datang membebaskan saya dengan tangannya sendiri.’

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) hendak shalat shubuh, baginda menghampirinya dan membukakan ikatannya.”

Abu Lubabah lalu berkata kepada Hadhrat Rasulullah (saw): “Kiranya akan sempurna taubat saya kalau saya meninggalkan kampung halaman kaum tempat saya melakukan dosa di sana dan saya sumbangkan seluruh harta saya?”.

Hadhrat Rasulullah (saw) menjawabnya, **يَجْزِيكَ مِنْ ذَلِكَ الثَّلَاثُ** ”Kau hanya dibenarkan menyumbangkan sepertiganya saja.” Lalu Abu Lubabah menyumbangkan sepertiga dari hartanya dan meninggalkan rumah leluhur beliau.³¹⁸

Selain menjelaskan hal tersebut, Hadhrat Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* menjelaskan peristiwa lengkapnya bahwa masih harus dibuat perhitungan perihal Banu Quraizhah. Pemberontakan mereka tak dapat dibiarkan begitu saja. Setelah sampai Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, “Jangan beristirahat dulu, sebelum matahari terbenam kalian harus sampai di benteng Banu Quraizhah.”

Kemudian, beliau mengutus Hadhrat Ali (ra) ke sana untuk menanyakan kenapa Banu Quraizhah telah melanggar janji mereka.

Banu Quraizhah tidak menunjukkan penyesalan atau kecenderungan untuk minta maaf. Sebaliknya, mereka menghina dan mengejek Hadhrat Ali dan anggota-anggota delegasi lainnya serta mulai melemparkan cacian dan makian terhadap Hadhrat Rasulullah (saw) dan para wanita keluarga beliau. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak ambil peduli akan Muhammad (saw) dan tak pernah mengadakan perjanjian dengan beliau.

Ketika Ali kembali memberi laporan tentang jawaban kaum Yahudi itu, ia menyaksikan Hadhrat Rasulullah (saw) dan para Sahabat tengah bergerak menuju perbentengan Yahudi itu. Kaum Yahudi tengah mencaci-maki Hadhrat Rasulullah (saw), istri-istri dan anak-anak beliau.

Khawatir kalau-kalau hal itu akan menyakitinya hati Hadhrat Rasulullah (saw), Ali mengemukakan Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri tidak perlu ikut karena kaum Muslimin sendiri sanggup menghadapi kaum Yahudi itu. Hadhrat Rasulullah (saw) mengerti maksud Ali dan bersabda, "Anda menghendaki saya tidak mendengar caci-maki mereka, hai Ali?"

"Ya, tepat sekali," ujar Ali.

"Tetapi mengapa?" Sabda Hadhrat Rasulullah (saw), "Musa adalah dari sanak-saudara mereka sendiri. Meski demikian, mereka telah menimpakan penderitaan kepada beliau, lebih daripada kepada saya."

Hadhrat Rasulullah (saw) terus maju. Orang Yahudi mengatur pertahanan dan memulai pertempuran. Wanita-wanita mereka pun ikut. Beberapa prajurit Muslim sedang duduk di kaki dinding benteng. Seorang wanita Yahudi yang melihat kesempatan itu menjatuhkan batu ke atas mereka dan menewaskan seorang Muslim yang bernama Khallad.

Pengepungan benteng itu terjadi beberapa hari. Akhirnya, kaum Yahudi merasa tak dapat bertahan lama lagi. Maka para pemimpin mereka mengirimkan permohonan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) untuk mengutus Abu Lubabah, seorang pemimpin Anshar dari suku Aus yang baik perhubungannya dengan kaum Yahudi. Mereka ingin meminta nasihatnya untuk mencapai suatu penyelesaian.

Hadhrat Rasulullah (saw) menyuruh Abu Lubabah pergi kepada orang-orang Yahudi yang kemudian menanyakan kepada mereka, “Bukankah kalian sebaiknya menghentikan pertempuran dan menerima syarat-syarat perdamaian dari Muhammad (saw)?”

Abu Lubabah mengatakan hal itu merupakan syarat mutlak. Tetapi, pada saat itu juga ia mengisyaratkan dengan tangan memotong leher, isyarat kematian dengan pembunuhan.

Hadhrat Rasulullah (saw) pada waktu itu tidak menyatakan keputusan apa pun kepada siapa juga tentang perkara itu. Tetapi Abu Lubabah yang beranggapan bahwa atas kejahatan itu tak ada balasan lain

318 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad MA ra, h. 599-560.

Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah, jilid 6, h. 261-262, Abu Lubabah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut; Kitab al-Maghazi, perang dengan Banu Quraizhah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2004.

kecuali "hukuman mati", tanpa disengaja telah membuat gerakan isyarat itu, yang ternyata menjadi malapetaka bagi kaum Yahudi.

Mereka menolak nasihat Abu Lubabah untuk menyerahkan nasib kepada keputusan Hadhrat Rasulullah (saw). Andai kata mereka menerimanya, maka hukuman paling berat yang akan mereka terima ialah pengusiran dari Medinah sebagaimana kabilah-kabilah Yahudi lain sebelumnya. Tetapi, nasib buruk mereka membuat mereka menolak putusan Hadhrat Rasulullah (saw).

Daripada bersedia menerima keputusan Hadhrat Rasulullah (saw), mereka lebih suka menerima keputusan Sa'd bin Muadz pemimpin sekutu mereka, suku Aus. Mereka bersedia menerima apa pun yang diusulkannya.

Suatu pertengkaran timbul di antara orang-orang Yahudi. Beberapa dari mereka mulai mengatakan bahwa kaum mereka sesungguhnya telah mencabut persetujuan dengan kaum Muslimin. Di pihak lain, sikap dan perilaku kaum Muslimin menunjukkan kebenaran serta kejujuran, dan bahwa agama mereka pun agama yang benar. Mereka yang beranggapan demikian terus masuk Islam.

Amru bin Su'da (عَمْرُو بْنُ سُوْدَى), salah seorang pemimpin Yahudi, menyesali kaumnya dan berkata, "Kamu telah melanggar kepercayaan dan telah mengkhianati janji yang telah kamu berikan. Jalan satu-satunya yang masih terbuka untuk kamu ialah masuk Islam atau membayar jizyah".

Mereka berkata: "Kami tak mau masuk Islam dan tidak mau membayar jizyah, sebab mati adalah lebih baik daripada membayar jizyah." Amru menjawab bahwa dalam keadaan demikian ia cuci tangan, dan sambil berkata demikian ia meninggalkan benteng itu.

Ia terlihat oleh Muhammad bin Maslamah (مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ), panglima pasukan Muslim, yang bertanya siapa dia. Setelah diketahui asal-usulnya, dikatakan kepadanya bahwa ia boleh pergi dengan aman dan Muhammad bin Maslamah sendiri berdoa keras: **اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنِي إِقَالََةَ عَثْرَاتِ الْكِرَامِ** "Ya Tuhan, berilah hamba selalu kekuatan untuk menutupi kesalahan-kesalahan orang-orang yang beradab."³¹⁹

Artinya, "Karena orang ini menyesali perbuatannya dan perbuatan kaumnya maka telah menjadi kewajiban kaum Muslimin memaafkan orang-orang semacam itu. Untuk itu saya tidak menangkapnya dan mendoa semoga Allah taala senantiasa memberikan saya taufik untuk selalu mengerjakan amal baik serupa itu."

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Maslamah, yaitu melepaskan seorang pemimpin Yahudi itu, beliau tak memarahinya. Bahkan sebaliknya, beliau membenarkan tindakannya itu."³²⁰

Peristiwa tersebut (yaitu Nabi saw membiarkan Muhammad ibn Maslamah membebaskan orang Yahudi yang keluar benteng karena menyesali akan pengkhianatan kaumnya) menyangkal dengan jelas tuduhan kepada Nabi (saw) bahwa beliau memperlakukan mereka yang memusuhi dengan kekejaman dan menyuruh membunuh kabilah Yahudi.

Bahkan, orang-orang Yahudi itulah yang menjadi penyebab kehancuran mereka sendiri. Daripada menerima penghakiman dari Hadhrat Rasulullah (saw), mereka malah meminta keputusan seorang pemimpin kabilah Muslim (Sa'd bin Mu'adz) dan meminta keputusan yang sesuai dengan kitab mereka. Pendek kata bahwa tidak ada tuduhan atas Hadhrat Rasulullah (saw) tidak juga atas para sahabat bahwa mereka telah melakukan kezaliman.

Allamah ibn Sa'd menulis bahwa pada perang Qainuqa dan Sawik juga Hadhrat Abu Lubabah mendapatkan kemuliaan untuk mewakili Hadhrat Rasulullah (saw) di Madinah [yaitu sebagai pejabat Amir].³²¹

Pada saat fatah Makkah, Hadhrat Abu Lubabah menyertai Hadhrat Rasulullah (saw) dalam kendaraan. Di tangan beliau terdapat panji kabilah Ansar, Amru Bin Auf. Hadhrat Abu Lubabah selalu menyertai Hadhrat Rasulullah (saw) dalam berbagai peperangan.³²²

319 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam

320 Debacah Tafsirul Qur'an (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwarul 'Uluum jilid 20, 282-284.

321 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 2, h. 22, ghazwah Bani Qainuqa, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

322 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 349, Abu Lubabah ibn Mundzir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

Berkenaan dengan kewafatan beliau diriwayatkan bahwa sebagian orang berpendapat beliau wafat pada zaman kekhalifahan Hadhrat Ali, sebagian lagi mengatakan beliau wafat paska pensyahidan Hadhrat Utsman. Ada pendapat lain lagi bahwa beliau terus hidup sampai tahun ke-50 Hijriah.³²³

Sa'id Bin Musayyab (سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ) meriwayatkan Hadhrat Abu Lubabah Bin Abdul Mundzir mengatakan, “Pada hari Jumat Hadhrat Rasulullah (saw) memanjatkan doa turun hujan. Beliau berdoa, اللَّهُمَّ اسْقِنَا ‘Allaahumma asqinaa, Allaahumma asqinaa, Allaahumma asqinaa.’ – ‘Ya Tuhan turunkanlah hujan atas kami, Ya Tuhan turunkanlah hujan atas kami, Ya Tuhan turunkanlah hujan atas kami.’

Saya (Abu Lubabah) berdiri dan berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ الثَّمَرَ فِي الْمَرَابِدِ، ‘Ya Rasulullah! Buah-buahan di kebun-kebun.’

Pada saat itu tidak tampak awan di langit, Hadhrat Rasulullah (saw) pun bersabda lagi, اللَّهُمَّ اسْقِنَا ‘Ya Allah turunkanlah hujan atas kami.’ Selanjutnya beliau (saw) bersabda, حَتَّى يَقُومَ أَبُو لُبَابَةَ غُرِيَانًا يَسُدُّ ثَعْلَبَ مَرْبِدِهِ ‘Turunkanlah hujan sedemikian rupa sampai-sampai Abu Lubabah membuka pakaiannya lalu menutup lubang air di ladangnya dengan pakaiannya.’

Diriwayatkan, setelah doa tersebut mulailah turun hujan dari langit, awan muncul dan hujan turun. Lalu Hadhrat Rasulullah (saw) memimpin shalat.

Kaum Anshar mendatangi saya (Abu Lubabah) dan mengatakan, يَا أَبَا لُبَابَةَ إِنَّ السَّمَاءَ وَاللَّهَ لَنْ تَقْلَعَ حَتَّى تَقُومَ ‘Wahai Abu Lubabah! Demi Allah! Hujan ini tidak akan berhenti sebelum sesuai dengan sabda Rasulullah (saw), Anda dengan badan telanjang menutup lubang air di kebun dengan pakaian Anda.’

Lalu saya (Abu Lubabah) bangkit untuk menutup jalan air dengan pakaiannya. Setelah itu hujan terhenti.”³²⁴

Hadhrt Abu Lubabah membungkus cucunya bernama Abdurrahman bin Zaid ibn Khatthab - keponakan Hadhrt Umar - dengan kulit pohon kurma lalu datang ke hadapan Hadhrt Rasulullah (saw). [Lubabah, putri Abu Lubabah menikah dengan Zaid ibn Khatthab, saudara Hadhrt Umar ibn Khatthab]

Hadhrt Rasulullah (saw) bertanya, مَا هَذَا مَعَكَ يَا أَبَا لُبَابَةَ؟ ‘Wahai Abu Lubabah, apa yang Anda bawa itu?’

Hadhrt Abu Lubabah mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا رَأَيْتُ مَوْلُودًا قَطُّ أَصْغَرَ خَلْقَةً مِنْهُ ‘Ya Rasulullah (saw) ini adalah cucu saya. Saya tidak melihat bayi yang selemah ini.’³²⁵

Lalu Hadhrt Rasulullah (saw) menggendong bayi itu dan mengusapkan tangan beliau di kepala bayi dan mendoakan. Berkat doa beliau itu, ketika Abdurrahman Bin Zaid berdiri di saf dengan orang-orang tampak paling tinggi diantara orang-orang. Hadhrt Umar menikahkannya dengan putrinya bernama Fatimah yang lahir dari perut Ummu Kultsum. Hadhrt Ummu Kultsum merupakan putri Hadhrt Ali dan Hadhrt Fatimah. [Hadhrt Umar (ra) juga merupakan menantu Hadhrt Ali ra]³²⁶

Hadhrt Anas Bin Malik meriwayatkan, كَانَ أْبَعْدَ رَجُلَيْنِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَارًا أَبُو لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ وَأَهْلُهُ بَقْبَاءَ وَأَبُو عَبْسِ بْنِ جَبْرِ وَمَسْكَنُهُ فِي بَنِي حَارِثَةَ فَكَانَا يَصِلَانِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ diantara para sahabat Rasulullah (saw), dua orang sahabat yang rumahnya paling jauh adalah Hadhrt Abu Lubabah bin Abdul Munzir yang terletak di Quba dan kedua ada rumah Abu Abbas Bin Jabriyah yang

323 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahabah jilid 7, h. 290, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005

324 Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, jilid 3 h. 500, Kitab Istisqa, bab istisqa tanpa shalat pada hari Jumat diatas mimbar, hadits 6530, Maktabah ar-Rusyd, Beirut, 2004.

Dalailun Nubuwwah karya al-Baihaqi.

325 Usdul Ghabah dan Sejarah kota Damaskus. (أسد الغاية، ومختصر تاريخ دمشق)

326 Imta’ al-Asma’ bima li ar-Rasul min al-Anba’ wa al-Ahwal wa al-Hafadah wa al-Mata’ (إمتاع الأسماع بما للنبي صلى الله عليه وسلم من الأحوال والأموال والحفدة المتاع) asal Ba’labak, Lebanon namun lahir dan wafat di Mesir dan pada 845 H beliau wafat di usia 79 tahun, jilid 6 (المجلد السادس), h. 146, pasal (فصل في ذكر أسلاف رسول الله صلى الله عليه وسلم), (دار الكتب العلمية), Beirut, Lebanon.

tinggal di Qabilah Banu Haritsah. Namun mereka berdua selalu datang untuk shalat Ashar bersama dengan Hadhrat Rasulullah (saw).³²⁷

Demikianlah peri kehidupan para sahabat tadi. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat mereka setinggi tingginya. Amin.

Setelah shalat Jumat saya hendak mengimami shalat jenazah, satu jenazah hadir dan satu ghaib. Jenazah Ghaib adalah **Almarhum Qazi Syu'baan Ahmad Khan Sahib Syahid penduduk tsawabah Garden di Lahore (Pakistan)**. Qazi Syu'baan Ahmad Khan Sahib Bin Qazi Muhammad Salman Sahib wafat pada tanggal 25 Juni 2018 pada usia 47 tahun setelah disyahidkan para penentang Jemaat yang memasuki rumah dan menembak beliau, *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn*.

Kisah lengkapnya, pada malam hari tanggal 25 juni orang yang memakai penutup wajah memasuki rumah beliau. Saat itu Qazi Sahib dan istri tengah berada di kamar dan putri-putri beliau berada di kamar yang lain. Istri Qazi sahib tengah berada di kamar mandi. Ketika keluar dari kamar mandi, istri beliau melihat ada dua orang yang memakai penutup wajah. Melihat itu salah seorang dari mereka memukulkan pistol ke kepala beliau lalu menyeretnya ke kamar putri beliau. Sedangkan yang satunya lagi berada di kamar Qazi Sahib lalu menembakkan tiga peluru di perut beliau yang menyebabkan beliau wafat seketika, *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn*.

Syahid Almarhum baiat beserta istri pada tahun 2001 dengan perantaraan kawan beliau Muhammad Iqbal sahib. Qazi Sahib adalah penduduk Muzaffarabad Kashmir. Pada tahun 2001 beliau berpindah ke Nasytar Koloni Tsawabah Garden Lahore. Sebelumnya beliau pernah tinggal juga di Township Lahore. Qazi Syaban Sahib mengelola sekolah anak-anak penyandang cacat (SLB).

Tempat tinggal beliau berada di lantai atas sekolah tersebut. Pada saat membangun sekolah yang terletak di bawah rumah beliau dan memasuki tahapan pengecoran. Ternyata kedua orang tak dikenal tadi sudah bersembunyi sebelumnya di bangunan tersebut lalu melakukan aksinya pada saat yang tepat.

Syahid Almarhum memiliki banyak sekali keistimewaan. Setelah baiat almarhum terbukti menjadi insan yang mukhlis dan soleh. Memiliki kecintaan yang dalam pada khilafat. Almarhum telah memasang antenna parabola untuk dapat menonton MTA agar dapat menjalinkan kedekatan diri dan keluarga beliau dengan khilafat. Beliau gigih dalam pengorbanan harta. Beliau berkhidmat di cabang sebagai sekretaris audio viedo dan beliau biasa memperbaiki parabola orang lain tanpa meminta bayaran.

Qazi Sahib menikah dengan sepupu sendiri. Dalam keluarga besar beliau hanya keluarga beliau yang Ahmadi, selebihnya menentang beliau karena jemaat. Beberapa bulan sebelumnya, kakak ipar Qazi Sahib datang ke rumah beliau dan mengatakan, “Kami sudah tahu kalian telah menjadi Mirzai (sebutan orang India-Pakistan terhadap Ahmadi).”

Saat itu pandangan sang kakak ipar tertuju pada parabola yang ada di atap lalu ingin menghancurkannya. Qazi Sahib menghentikannya dan akhirnya keduanya saling cekcok. Setelah itu sang kakak ipar berkata pada adik (Istri Qazi sahib), “Nikah kamu sudah batal, ayo ikut saya, karena suamimu sudah jadi Mirzai.”

Mendengar hal itu istri Qazi sahib mengatakan pada kakaknya, “Saya sendiri adalah Ahmadi dan Muslim. Saya pun menganggap Qazi sahib sebagai Muslim. Saya tidak akan ikut kamu.” Istri beliau mengatakan, “Syahid almarhum saat itu diancam oleh para penentang sehingga membuat beliau khawatir. Beliau bersedih beberapa hari dan mengurangi pergi keluar rumah. Qazi sahib juga pernah mengatakan pada saya (istri), ‘Jika terjadi apa-apa dengan saya, infokan langsung kepada ketua Jemaat.’”

Untuk itu setelah peristiwa pencyahidan, istri beliau langsung melakukannya dan menginfokan kepada para pengurus Jemaat. Dengan memperlihatkan iostiqomah, meskipun kerabat ghair Ahmadi yang datang menjenguk, namun istri almarhum mengatakan, “Jenazah akan dishalatkan dan dikuburkan orang-orang Jemaat.”

Kerabat dekat almarhum pun datang ke masjid Baitun Nur paska kewafatan, namun mereka tidak ikut menyalatkan.

327 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab ash-Shalah. المستدرک علی الصحیحین - کتاب الصلاة; penulis Muhammad ibn Abdillah Abu Abdullah al-Hakim an-Naisaburi (محمد بن عبد الله أبو عبد الله الحاكم النيسابوري), no. 309

Istri dan putri-putri beliau ikut serta ke kuburan. Almarhum syahid meninggalkan istri Shahnaz Syaban sahibah 40 tahun dan putri beliau bernama Kiran 19 tahun dan Sidrah Syaban 18 tahun dan Malaikah 11 tahun. Ketiga putrinya ini cacat karena polio. Semoga Allah *Ta'ala* sendiri yang menjaga mereka, menjauhkan mereka dari segala kesulitan dan meninggikan derajat Qazi Sahib.

Jenazah kedua adalah jenazah hadir, beliau bernama Ammatul Hayyi Begum sahibah binti Seth Muhammad Ghouts Sahib yang wafat tanggal 23 Juni pada usia lebih dari 100 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Ayahanda beliau, Seth Muhammad Ghouts Sahib memiliki dua keistimewaan yakni pertama, meskipun beliau bukan sahabat, namun Hadhrat Khalifatul Masih kedua (ra) telah merestui jenazah beliau dimakamkan di tempat para sahabat dimakamkan di Bahesyti Maqbarah.³²⁸

Keistimewaan kedua, pada buku Ashaab e Ahmad tertulis bahwa sejak 42 tahun yang lalu Seth Muhammad Ghouts Sahib adalah insan yang beruntung yang mana jenazah beliau dishalatkan persis di tempat dimana jenazah suci Hadhrat Masih Mau'ud (as) diletakkan. Pada saat itu Hadhrat Syeikh Yaqub Ali Irfani Sahib berdiri diatas kursi dan memberikan kesaksian dengan suara yang keras.³²⁹

Meskipun ayahanda beliau ada pada saat pernikahan Amatul Hayyi Sahibah, namun atas permohonan ayahanda beliau, yang bertindak sebagai wali nikah adalah Hadhrat Khalifatul Masih tsani (ra) dan juga menikahkan beliau. Dalam khotbah nikah tersebut beliau (ra) bersabda: “Saat ini saya umumkan nikah putri bungsu Seth Sahib bernama Amatul Hayyi dengan kerabat dekat Dr Muhammad Abdullah Sahib yang bernama Muhammad Yunus Sahib. Dalam perjodohan ini Seth Sahib sangat memperhatikan pada keikhlasan.”

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: “Karena perbedaan kebiasaan, sehingga saya selalu menulis surat kepada beliau untuk mencari jodoh di Hydarabad, namun beliau berkeinginan untuk mendapatkan jodoh di Qadian Punjab, supaya ada satu pendorong lagi bagi beliau untuk datang ke Qadian. Muhammad Yunus Sahib adalah penduduk daerah Karnaal yang berdekatan dengan Delhi. Namun dibandingkan dengan hydarabad, sangat dekat jaraknya dari Qadian. Keluarga Seth Sahib adalah keluarga yang mukhlis. Para wanita dalam keluarga ini memiliki hubungan keikhlasan sedemikian rupa dengan para wanita dalam keluarga kami, begitu juga putri-putri mereka dan putra-putra mereka, sehingga seolah-olah merupakan satu keluarga. Keluarga kami bergaul tanpa segan dengan keluarga beliau. Pernikahan dalam salah satu keluarga kami dirasakan sebagai pernikahan keluarga sendiri begitu juga dalam merasakan kesedihan. Telah ditetapkan pernikahan putri beliau dengan Muhammad Yunus Sahib Bin Abdul aziz Sahib penduduk Ladwa daerah Karnaal dengan maskawin sebesar 1000 rupees.”

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: “Seth Sahib meminta saya bertindak sebagai Wali pengantin wanita.”³³⁰

Amatul Hayyi Sahibah dawam berpuasa dan shalat, rajin berdoa, taat pada Khilafat dan mukhlis. Beliau juga sering datang berjumpa dengan saya meskipun sudah tua renta dan menzahirkan keikhlasan. Salihah, dan seorang musiyah. Beliau meninggalkan dua putra dan dua putri dan banyak sekali cucu. Beliau adalah ibunda dari Muhammad Idris Sahib Hydarabadi (tinggal di Jerman). Di sini juga ada satu cucu beliau yang berkhidmat di Khuddamul Ahmadiyah bernama Mushawwir Sahib. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau dan memberikan taufik kepada para keturunan beliau untuk menjalin hubungan sejati dan hakiki dengan Khilafat. [*Aamiin*].

328 Tarikh Ahmadiyyat jilid 14 h. 211.

329 Ashhaab-e-Ahmad, jilid 9, h. 268-269, Sirat Bhai Abdurrahman Shahib Qadiani.

330 Khuthbaat Mahmud (khotbah Nikah), jild 3, h. 553.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 12)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى) بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 06 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/22 Syawal 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .
(أمين)

Akhir-akhir ini saya tengah menyampaikan riwayat hidup para Sahabah Badri (Sahabat yang ikut perang Badr). Riwayat lengkap mengenai kehidupan sebagian sahabat dan rincian peristiwa yang mereka alami, kita dapat peroleh dalam kitab sejarah (Tarikh dan Sirah), namun banyak juga sahabat Badr yang riwayatnya tidak banyak kita jumpai dalam sejarah. Kita hanya memperoleh keadaan ringkas perihal mereka saja. Namun demikian karena mereka ikut serta dalam perang Badr, sehingga mereka memiliki *maqom* yang khas. Untuk itu walaupun hanya beberapa baris saja, harus disampaikan. Riwayat sahabat yang akan dijelaskan hari ini, beberapa diantaranya, sangat singkat.

Pertama, Subai' Bin Hathib bin Qais Bin Haisyah (سُبَيْعُ بْنُ حَاطِبِ بْنِ قَيْسِ بْنِ هَيْشَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ أُمِيَّةِ بْنِ (مَعَاوِيَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَوْفِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْأَوْسِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ). Sebagian berpendapat bahwa nama kakek beliau bernama Anbasah (عنيسة) dan sebagian lagi mengatakan Aisyah (عَيْشَةَ) bukannya Haisyah (هَيْشَةَ).³³¹ Yang pasti beliau adalah sahabat Anshar dan dari cabang Khazraj. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Nama ibunda beliau adalah Khadijah Binti Umar Bin Zaid. Beliau mempunyai satu putra bernama Abdullah. Ibu beliau berasal dari Qabilah Banu Jadarah. Putra beliau wafat sejak kecil. Selain dia, beliau tidak punya anak lainnya. Hadhrrat Ubadah Bin Qais adalah saudara beliau. Hadhrrat Subai' juga memiliki seorang saudara lainnya yang bernama Zaid Bin Qais.

Sahabat kedua bernama Hadhrrat Unais Bin Qatadah (أُنَيْسُ بْنُ قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ خَالِدِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ). Beliau wafat pada perang Uhud. Sebagian berpendapat nama beliau Anas (أَنَسٌ), namun nama yang sebenarnya adalah Unais. Muhammad Bin Ishaq dan Muhammad Bin Umar menulis nama beliau Unais.

Beliau ikut serta menyertai Rasulullah pada perang Badr dan syahid pada perang Uhud (شَهِدَ بَدْرًا وَأُحُدًا) (وقتل يوم أحد شهيداً).³³² Beliau pun tidak punya anak.

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Khansa Binti Khidzam (خَنَسَاءُ بِنْتُ خِدْزَامِ بْنِ خَالِدِ الْأَنْصَارِيِّ) dinikahi oleh Hadhrrat Unais Bin Qatadah pada hari ketika beliau syahid pada perang Uhud.³³³

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Mulail Bin Wabrah (مُلَيْلُ بْنُ وَبَرَةَ بْنِ خَالِدِ بْنِ الْعَجْلَانِ الْأَنْصَارِيِّ). Berkenaan dengan beliau pun terdapat riwayat yang beragam. Mengenai nama beliau, Ibnu Ishaq dan Abu Na'im menyebutkan nama beliau Mulail Bin Wabrah Bin Abdul Karim Bin Khalid Bin Ajlan (مُلَيْلُ بْنُ وَبَرَةَ) (بن عبد الكريم بن خالد بن العجلان الأنصاري), sedangkan Abu Umar dan Kalbi menyebutkan Mulai bin Wabrah Bin Khalid Bin Ajlan (مُلَيْلُ بْنُ وَبَرَةَ بْنِ خَالِدِ بْنِ الْعَجْلَانِ الْأَنْصَارِيِّ), yakni Abdul Karim tidak ada di tengahnya. Beliau juga

331 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 4, h. 64-65, Subai' ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 403, Subai' ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. I-Isti'aaab معرفة الأصحاب في معرفة الاستيعاب في معرفة الأصحاب

332 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 305, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 353, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

333 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamyizish shahaabah, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

berasal dari ranting Khazraj Banu Ajlan (العجلان بن زيد بن عثم بن سالم، من بني عوف بن الخزرج الأكبر). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.³³⁴

Diantara anak beliau adalah Zaid dan Habibah yang ibunya adalah Ummi Zaid Binti Nazlah Bin Malik (أم زيد بنت نضلة). Keturunan Hadhrat Mulail tidak berlanjut.³³⁵

Beliau disebut juga Ibn Khalid Bin Ajlan. Dalam satu riwayat dikatakan bahwa beliau hadir menyaksikan (ikut serta) bersama dengan Rasulullah (saw) pada perang Badr, Uhud dan peperangan lainnya. (وشهد مُلَيْلٌ بَدْرًا وَأُحُدًا وليس له عقب)³³⁶

Sahabat selanjutnya adalah Hadhrat Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah (نَوْفَلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثَعْلَبَةَ). Beliau wafat pada perang Uhud. Sebagian menyebut nama beliau Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah Bin Malik Bin Ajlan (نَوْفَلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْعَجْلَانِ). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. Keturunan beliau tidak berlanjut.³³⁷

Sahabat selanjutnya adalah Hadhrat Wadi'ah Bin Amru Ibnu Kalbi (وديعة بن عمرو) menyebut nama beliau Wadi'ah Bin Amru Bin Yasar Bin Auf. Sedangkan Abu Ma'syar (أبو معشر) menulis nama beliau Rifa'ah Bin Amru Bin Jarad (رفاعة بن عمرو ابن جراد). Beliau berasal dari Banu Juhainah (بنو جهينة) yakni pendukung Banu Najjar. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Hadhrat Rabi'ah Bin Amru adalah saudara beliau.³³⁸

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Yazid Bin al-Mundzir Bin Sarh Bin Khanaas (يَزِيدُ بْنُ الْمُنْذِرِ بْنِ سَرْحِ بْنِ خَنَاسِ بْنِ سِنَانِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ عَثْمِ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَلْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ السَّلْمِيِّ).³³⁹ Berasal dari Kabilah Banu Khazraj dan ikut serta pada baiat Aqaba. Rasulullah telah mempersaudarakan antara Hadhrat **Yazid Bin al-Mundzir** dengan Hadhrat Amir Bin Rabi'ah (عامر بن ربيعة). Beliau menyaksikan (ikut serta pada) perang Badr dan Uhud (وشهد يزيد بن المنذر بَدْرًا وَأُحُدًا). Ketika wafat beliau tidak meninggalkan keturunan (تُوْفِيَ وليس له عقب). Saudara beliau bernama Mu'qil bin **al-Mundzir** juga ikut serta pada perang Badr, perang Uhud dan Baiat Aqabah.³⁴⁰

Sahabat lainnya adalah Hadhrat Kharijah Bin Humair Al-Asyja'i (خارجة بن الحمير الأشجعي). Dalam sejarah terdapat beda pendapat perihal nama beliau. Muhammad Ibnu Ishaq (محمد بن إسحاق) menyebutkan nama beliau Kharijah bin Humair (خارجة بن الحمير) sedangkan Musa Bin Uqbah menulis Haritsah Bin Humair (حارثة بن الحمير). Waqididi (الواقدي) menulis nama beliau Hamzah Bin Humair (حمزة بن الحمير).³⁴¹

Berbeda pendapat perihal nama ayah beliau, sebagian menulis Humair dan sebagian lagi menulis Jumairah dan Jumair (جُمَيْرَة). Namun semua bersepakat bahwa beliau berasal dari Qabilah Asyja' yang merupakan pendukung Qabilah Banu Khazraj. Saudara beliau bernama Abdullah Bin Humair yang juga ikut bersama beliau pada perang Badr dan Uhud (خارجة بن الحمير، ولم يختلفوا أنه من أشجع ومن بني دهمان، وأنه) (شهد بَدْرًا هو وأخوه وأُحُدًا)³⁴²

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Suraqah Bin Amru (سُرَاقَةُ بْنُ عَمْرٍو). Beliau adalah termasuk kalangan Anshar. Beliau Suraqah Bin Amru Bin Athiyah Bin Khansa Anshari (سُرَاقَةُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَطِيَّةِ بْنِ كَنْسَةَ الْأَنْشَارِيِّ).

334 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 251, Mulail ibn Wabrah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

335 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 416, Mulail ibn Wabrah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

336 Al-Ikmaal fi raf'il irtibaab 'an murtalif jilid 7, h. 222, bab mulkaan wa mulkaan wa baab Mulail wa Malik, terbitan Maktabah asy-Syaamilah; Ath-Thabaqaat al-Kabir (الطبقات الكبير).

337 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 346, Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 415, Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

338 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 377, Rabi'ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ishabah fi tamyizish shahaabah, jilid 2, h. 392, Rabi'ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

339 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة)

340 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 432, Yazid ibn al-Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 473, Yazid ibn al-Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

341 Al-Isti'aab fi Ma'rifat al-Ashhab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب)

342 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 649, Kharijah ibn al-Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Al-Ishabah fi tamyizish shahaabah, jilid 1, h. 704, Haritsah ib Humair, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995

(خَنَسَاءَ بْنِ مَبْدُؤُلِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَنَمِ بْنِ مَازِنِ ابْنِ النَّجَارِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ). Beliau wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 8 Hijriyah dalam perang Mu-tah. Nama lengkap beliau adalah Suraqah Bin Amru Bin Athiyah Bin Khansa Anshari. Ibu beliau bernama Utailah Binti Qais (عُتَيْلَةُ بِنْتُ قَيْسِ بْنِ زَعُورَاءَ). Suraqah berasal dari qabilah Anshar terpendang yakni Banu Najjar (النَّجَار).

Berkenaan dengan baiatnya beliau ada beda pendapat. Sebagian mengatakan bahwa beliau baiat tidak lama sebelum hijrahnya nabi. Sebagian lagi mengatakan tidak lama paska hijrahnya Nabi. Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan persaudaraan antara Nahjah Maula Amru dengan Suraqah Bin Amru. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan Khaibar (شَهِدَ بَدْرًا وَأُحُدًا وَالْخَنْدَقَ وَالْحُدَيْبِيَّةَ وَخَيْبَرَ وَعَمْرَةَ الْقُضَيْبَةَ). Begitu juga beliau mendapatkan kesempatan untuk menyertai Rasulullah pada Perdamaian Hudaibiyah dan Umratul Qadha. Hadhrat Suraqah bin Amru adalah termasuk sahabat yang beruntung karena mendapatkan kemuliaan ikut serta dalam baiat Ridwan.

Silsilah keturunan beliau tidak berlanjut. Seperti yang saya sampaikan beliau syahid pada perang Mu-tah di tahun 8 Hijriyah (وَيَوْمَ مَوْتِهِ قُتِلَ يَوْمَئِذٍ شَهِيدًا فِيمَنْ قُتِلَ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَذَلِكَ فِي جَمَادَى الْأُولَى سَنَةِ ثَمَانٍ مِنَ الْهَجْرَةِ).³⁴³

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Ubadah Bin Qais (عبادة بن قيس) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau wafat pada tahun 8 Hijriyah di perang Mu-tah. Ada beda pendapat perihal nama beliau. Ada yang menulis Ubadah bin Qais bin Esyah (عبادة بن قيس بن عيشة). Begitu juga ada yang menulis kakek beliau bernama Abasah. Hadhrat Ubadah adalah paman Hadhrat Abu Darda (أبي الدرداء) radhiyAllahu ta'ala 'anhu.

Beliau menyertai Rasulullah pada peperangan Badr, Uhud, Khandak dan Khaibar. Beliau juga ikut serta pada perdamaian Hudaibiyah. Beliau syahid pada perang Mutah.³⁴⁴

Sahabat berikutnya Hadhrat Abu Dhayyah (أبو ضِيَّاحِ الْأَنْصَارِيِّ) bin Tsabit bin Nu'man. Beliau wafat pada tahun 7 Hijriyah. Dalam satu riwayat nama beliau tertulis Umair bin Tsabit bin Nu'man bin Umayyah bin Imri-ul Qais (عَمِيرُ بْنُ ثَابِتِ بْنِ نُعْمَانَ). Sedangkan dalam riwayat lain bernama Numan bin Tsabit bin Imri-ul Qais (امراء القيس). Beliau dikenal dengan julukan yakni Abu Dhayyah. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan Hudaibiyah. Beliau syahid pada perang Khaibar 7 Hijri. Dirwayatkan seorang Yahudi menyerang kepala beliau sehingga putus yang menyebabkan syahidnya beliau.³⁴⁵

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Anasah, maula Rasulullah (أنسة مولى رسول الله). Beliau wafat pada perang Badr. Namun ada perbedaan pendapat. Sebagian mengatakan beliau hidup sampai masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr. Beliau adalah seorang Maula (hamba sahaya yang dibebaskan) Rasulullah. Beliau bangsa Afrika. Nama beliau adalah Anasah (أنسة) dan disebut juga Abu Anasah (أبو أنسة). Sebagian mengatakan julukan beliau adalah Abu Masruh (أبو مسروح). Hadhrat Anasah baiat pada masa awal Islam. Pada masa hijrah beliau ke Madinah dan menjadi tamu Hadhrat Sa'ad Bin Khaitsamah. Selama beliau hidup beliau sibuk mengkhidmati Hadhrat Rasulullah (saw). Ketaatan beliau sedemikian rupa sehingga diriwayatkan mengenai beliau bahwa ketika beliau akan duduk pun, minta izin dulu kepada Rasulullah (saw) untuk duduk. Beliau ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr.³⁴⁶

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abu Kabsyah Sulaim (مولى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ) (وسلم). Abu Kabsyah ialah julukan beliau. Sulaim (سُلَيْم) nama beliau. Beliau wafat pada masa

343 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 3, h. 34, Suraqah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 393, Suraqah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. Al-Isti'ab fi ma'rifatil ashaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 2, h. 580, harf sin, Suraqah ibn Amru, penerbit Darul Jeil, Beirut, 1992. Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمايل والسير), jilid 1, h. 233, bab persaudaraan (muwakhat), Darul Qalam, Beirut, 1993.

344 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 403, Ubadah ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 154, Ubadah ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

345 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 364, Abu Dhayyah bin Tsabit bin Numan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 6, h. 175, Abu Dhayyah bin Tsabit bin Numan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

346 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 301, Anasah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 1, h. 283, Anasah, maula Rasulullah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995. Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 587, terbitan Dar Isya'at, Karachi.

kekhalifahan Hadhrrat Umar. Sebagian berpendapat bahwa nama beliau adalah Sulaiman (سليمان) atau Salmah (سلمة). Beliau adalah seorang Maula (hamba sahaya yang dibebaskan) Rasulullah. Beliau berkebangsaan Iran. Beliau adalah sahabat Badri. Beliau dilahirkan di daerah Aus.

Berkenaan dengan kampung halaman dan asal keturunan beliau terdapat beragam riwayat. Ada yang mengatakan Farsi (فارس) yaitu Iran, ada yang mengatakan Dausi (أرض دؤس) negeri Daus) dan ada juga yang mengatakan Makkah.

Beliau baiat tidak lama paska lahirnya Islam. Setelah mendapatkan izin hijrah, beliau pergi ke Madinah. Beliau ikut serta dengan Rasulullah (saw) dalam semua *ghazwah* (peperangan yang dipimpin Nabi saw) termasuk Badr.³⁴⁷

Ketika Hadhrrat Abu Kabsyah hijrah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrrat Kultsum Bin Al-Hidam (كلثوم بن الهذم) sedangkan dalam riwayat lain dikatakan di rumah Hadhrrat Sa'ad Bin Khaitsamah (سعد بن خيثمة). Hari pertama paska terpilihnya Hadhrrat Umar sebagai Khalifah, Hadhrrat Abu Kabsyah wafat. Itu bertepatan dengan tanggal 22 Jumadits Tsani tahun 13 Hijriyah.³⁴⁸

Berikutnya adalah Hadhrrat Martsad putra Abu Martsad (مَرْتَدُ بْنُ أَبِي مَرْتَدٍ). Beliau wafat pada bulan Shafar 3 Hijriyah di daerah Raji'. Beliau adalah sahabat Badri. Beliau adalah kawan Hadhrrat Hamzah Bin Abdul Muthalib. Beliau ikut dengan ayah beliau dalam perang Badr. Baiat masuk Islam pada masa awal. Beliau hijrah ke Madinah sebelum perang Badr. Hadhrrat Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Aus Bin Shamit (أوس بن الصامت). Pada perang Badr beliau hadir menunggangi kuda yang bernama Sabal.

Ibnu Ishaq menulis bahwa Hadhrrat Martsad (*ra*) merupakan komandan pasukan yang diutus Rasulullah ke daerah Raji'. Peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar 3 Hijriyah. Sebagian orang berpendapat pasukan tersebut dipimpin oleh Hadhrrat Ashim bin Tsabit (عاصم بن ثابت بن أبي الألقح).³⁴⁹

Peristiwa syahidnya beliau adalah sebagai berikut: Banu (keluarga besar) Adhal dan Qarah (عَضَلُ وَالْقَارَةُ وَبَنِي لِحْيَان) dengan berpura-pura masuk Islam lalu memohon kepada Rasulullah (saw) supaya diutus beberapa muallim untuk mengajarkan ilmu agama. Berkenaan dengan hal ini ada beragam riwayat. Lalu dikirimlah satu kelompok dibawah pimpinan Hadhrrat Martsad (*ra*) atau Hadhrrat Asim Ra. Ketika sampai di daerah Raji', datanglah Banu Huzail dengan menghunus pedang dan mengatakan, "Tujuan kami bukanlah untuk membunuh kalian, melainkan kami ingin menukar kalian dengan mendapatkan harta dari penduduk Makkah. Kami berjanji akan melindungi kalian."

Atas hal itu Hadhrrat Martsad, Hadhrrat Khalid dan Hadhrrat Ashim mengatakan, "Kami tidak percaya dengan janji kalian." Lalu terjadilah pertarungan sampai akhirnya mereka wafat.³⁵⁰

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Abu Martsad (أبو مَرْتَدٍ) Kannaaz Bin Hushain Al-Ghanawi (كَنَّاازُ بْنُ حَصِينِ الْغَنَوِيِّ). Beliau wafat pada 12 Hijriyah. Sebagian mengatakan bahwa nama julukan beliau adalah Abu Hashan, beliau penduduk Syria. Beliau menerima Islam pada masa awal dan pergi ke Madinah setelah mendapatkan izin untuk hijrah. Hadhrrat Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Ubadah Bin Shamit.³⁵¹

Ketika Abu Martsad (*ra*) dan putra beliau Hadhrrat **Martsad** hijrah ke Madinah, keduanya tinggal di rumah Hadhrrat Kultsum Bin Al-Hidam (كلثوم بن الهذم). Sebagian lagi berpendapat bahwa beliau berdua tinggal di rumah Hadhrrat Sa'ad Bin Khaitsamah (سعد بن خيثمة). Hadhrrat Abu Martsad (*ra*) menyertai Rasulullah dalam semua peperangan.

347 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 579, terbitan Dar Isya'at, Karachi; Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 7, h. 284, Abu Kabsyah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

348 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 36, Abu Kabsyah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990;

349 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 35, Martsad bin Abu Martsad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 133, Martsad bin Abu Martsad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

350 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 555, terbitan Dar Isya'at, Karachi.

351 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 581, terbitan Dar Isya'at, Karachi; Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 7, h. 305, Abu Martsad Al-Ghanawi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Dalam sejarah Hadhrrat Abu Martsad (*ra*) mendapatkan satu kedudukan khas dimana sebelum fatah Makkah, Hadhrrat Hathib Bin Abi Baltah ingin mengabarkan kepada penduduk Makkah secara diam-diam melalui surat dengan pemikiran untuk melindungi anak keturunan. Hadhrrat Rasulullah mengetahui kabar tersebut, karena Allah Ta'ala telah mengabarkan kepada beliau. Lalu Rasulullah (saw) mengutus tiga orang berkendara kepada wanita yang membawa surat itu. Akhirnya ketiga orang itu mendapatkan surat itu. Satu diantara tiga orang pengendara itu adalah Abu Martsad.

Hadhrrat Ali meriwayatkan, “Hadhrrat Rasulullah (saw) telah mengirim saya, Abu Martsad Ghanwah dan Zubair. Kami mengendarai kuda. Beliau (saw) bersabda, انطلقوا حتى تأتوا روضة خاخ, ‘Kalian berangkatlah! Ketika kalian sampai di daerah Raudhah Khah, di sana kalian akan menjumpai seorang wanita dari kalangan orang Musyrik yang membawa surat dari Hatib bin Abi Baltah (حاطب بن ابى بلته) untuk orang-orang Musyrik.’”

Ini adalah riwayat dari kitab Shahih al-Bukhari.³⁵²

Beliau meriwayatkan satu hadits dari Rasulullah (saw). Hadits ini terdapat dalam Kitab Muslim, Kitab Baghawi dan lain-lain. Beliau meriwayatkan, “Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ، وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا ‘Janganlah duduk diatas kuburan dan jangan juga shalat menghadap ke kuburan.’”³⁵³

Beliau wafat pada zaman kekhalifahan Hadhrrat Abu Bakr Siddiq, di tahun 12 Hijriyah pada usia 66 tahun.³⁵⁴

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Salith Bin Qais Bin Amru. Beliau wafat pada tahun 14 Hijriyah. Nama lengkap beliau adalah Hadhrrat Salit Bin Qais Bin Amru Bin Ubaid Bin Malik (سَلِيطُ بْنُ قَيْسٍ (بن عمرو بن عبّيد بن مالك بن عدي بن عامر بن غنم بن عدي بن النجار، الأنصاري الخزرجي ثم النجاري)). Paska masuk Islam, Hadhrrat Salith Bin Qais dan Hadhrrat Abu Salma keduanya telah menghancurkan patung berhala Adi Bin Najar dari keluarga Banu Adawi. Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah dan beliau (saw) tengah duduk diatas unta memasuki Madinah, setiap kabilah menghendaki supaya Rasulullah (saw) berkenan tinggal di rumah mereka.

Ketika unta beliau berada di dekat rumah Banu Adi dan mereka merupakan paman Rasulullah. Karena Salma binti Amru yang merupakan ibu Abdul Muthalib (istri Hasyim bin Abdu Manaf, kakek buyut Nabi) berasal dari kabilah ini. Saat itu Hadhrrat Salith Bin Qais, Abu Salith dan Usairah Bin Abu Kharijah ingin menghentikan unta Rasul. Lantas Rasulullah (saw) bersabda, خلوا سبيلها فإنها مأمورة, “Lepaskan unta saya karena saat itu tengah diperintah yakni kemana Tuhan menghendaki, maka unta dengan sendirinya akan di dekat rumah itu.”³⁵⁵

Hadhrrat Salith menyertai Rasulullah pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan. Beliau syahid pada 14 Hijriyah (635 M) pada perang Jasn Abi Ubaid (جسر أبي عبّيد) pada masa kekhalifahan Hadhrrat Umar.³⁵⁶

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Mujadzdzar bin Ziyad (المُجَدِّدُ بْنُ زِيَادٍ) *radhiyAllahu ta'ala* ‘*anhu* yang syahid pada perang Uhud. Mujadzdzar adalah julukan beliau artinya bertubuh gemuk.

352 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab man syahida badr, no. 3983

353 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 7, h. 305, Abu Martsad Al-Ghanawi, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

354 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu’inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 581, terbitan Dar Isya’at, Karachi.

355 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bahasan mengenai Hijrah Rasul (saw) (هجرة الرسول صلى الله عليه), bab pembangunan masjid Quba (بناء مسجد قباء), terbitan Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009.

356 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 388, Salith ibn Qais, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990. Jasn Abi Ubaid ialah perang 9000 pasukan Muslim melawan pasukan Persia yang lebih banyak dan dilengkapi pasukan bergajah di sebuah Jasn (jembatan) di Iraq pada 635 M. Umat Muslim dipimpin oleh Abu Ubaid ats-Tsaqafi. Abu Ubaid yang mempunyai harga diri tinggi menerima tantangan musuh untuk menyeberangi sungai lewat jembatan dan bertempur di tanah seberang sungai. Namun, pasukan Muslim mengalami kekalahan hingga 6000 syahid dan desersi (pasukan baru yang melarikan diri dari tugas pertempuran). Abu Ubaid syahid diinjak-injak gajah. Mutsanna, panglima lainnya menyuruh membangun lagi jembatan untuk menyeberangi sungai balik mundur dan menyelamatkan sisa yang selamat. Abu Ubaid ats-Tsaqafi ialah ayah Mukhtar, tokoh Kufah yang memihak Husain. Setelah syahidnya Husain (680 M), Mukhtar menggulingkan Ubaidullah ibn Ziyad, gubernur Bashrah dan Kufah zaman Yazid ibn Muawiyah yang pasukannya membunuh Husain bin Ali.

Hadhrat Rasulullah telah menjalinkan persudaraan antara beliau dengan Aqil Bin Bukair. Dalam riwayat lain Rasulullah telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ukkasah Bin Mihshan. Hadhrat Mujadzdzar ikut serta pada perang Badr dan Uhud.³⁵⁷

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Nabi Karim (Nabi nan mulia, Muhammad saw) telah melarang untuk membunuh Abul Bakhtari, karena dia telah melarang orang-orang untuk menyakiti Rasulullah (saw). Sebagai balas budinya Rasulullah (saw) melarang untuk membunuhnya. Dia sendiri tidak pernah menyakiti Rasulullah. Dia juga termasuk kedalam orang-orang yang menentang perjanjian yang ditempuh oleh Quraisy dalam menentang Banu Hasyim dan Banu Muthalib.

Hadhrat Mujadzdzar menemui Abu Bakhtari dan mengatakan, *إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد نهانا عن قتلك* “Rasulullah telah melarang kami untuk membunuhmu.”

Saat itu Abu Bakhtari ditemani seorang kawan yang datang dari Makkah bersama sama dengannya yang bernama Janadah bin Mulaihah (*جنادة بن مليحة*) dari Banu Lais.

Nama Abu Bakhtari adalah Ash. Abu Bakhtari bertanya, “Apa perintah mengenai kawan saya ini?” Hadhrat Mujadzdzar mengatakan, “Demi Tuhan! Kami tidak akan melepaskan kawanmu. Rasulullah hanya memerintahkan untuk melepaskanmu saja.”

Lalu Abul Bakhtari mengatakan, *لا والله إذن لأموتن أنا وهو جميعاً لا تحدث عني نساء مكة أني تركت زميلي حرصاً* “Jika kami berdua mati, maka kami akan mati bersama, saya tidak akan tahan mendengarkan para wanita Makkah akan mengatakan saya meninggalkan kawan demi menyelamatkan diri.”

Lalu mereka berdua bersiap-siap untuk bertarung dengan Hadhrat Mujadzdzar dan Hadhrat Mujadzdzar akhirnya membunuhnya.

Lalu Hadhrat Mujadzdzar menghadap Rasulullah (saw) dan mengatakan, *والذي بعثك بالحق لقد جهدت عليه* “Demi Dzat Yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, saya telah katakan padanya berkali-kali supaya biarkan saja kawannya itu ditahan dan akan saya bawa kepada Rasulullah, namun Abu Bakhtari tidak setuju sehingga dia menyerang saya, akhirnya saya membunuhnya.”³⁵⁸

Banyak anak keturunan Hadhrat Mujadzdzar di Madinah dan di Baghdad. Diriwayatkan oleh Abi Wa’izhah bahwa tiga orang yang syahid pada perang Uhud dan dikuburkan dalam satu kuburan adalah Hadhrat Mujadzdzar Bin Ziyad, Numan Bin Malik dan Ubadah Bin Khasykhasy.³⁵⁹

Namun dalam riwayat lain dikatakan juga bahwa Hadhrat Anisah Binti Adi datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, “Ya Rasulullah, anak saya Abdullah seorang Badri telah syahid pada perang Uhud, saya berkeinginan untuk menguburkannya di dekat rumah, supaya bisa terus dekat dengannya.”

Hudhur (saw) mengizinkannya dan diputuskan juga bahwa bersama dengan Hadhrat Abdullah kawannya pun Hadhrat Mujadzdzar dikuburkan di dalam satu kuburan. Lalu kedua jenazah tersebut dibungkus dengan kain selimut diletakkan diatas unta dan dikirim ke Madinah. Abdullah gemuk sedangkan Hadhrat Mujadzdzar kurus.

Diriwayatkan bahwa keduanya seimbang diatas unta yakni berat badan keduanya sama. Orang yang menurunkan menyaksikan, orang-orang keheranan. Hadhrat Rasulullah bersabda, “Amal perbuatan keduanya telah membuat keduanya seimbang.”³⁶⁰

357 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 417, Mujadzdzar bin Ziyad, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 5, h. 305, Mujadzdzar bin Ziyad, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995; Uyuunul Atsar atau lengkapnya *Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar* (عيون الأثر في فنون المغازي والشمايل والسير), jilid 1, h. 232, bab muwakhath, Darul Qalam, Beirut, 1993.

358 Uyuunul Atsar atau lengkapnya *Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar* (عيون الأثر في فنون المغازي والشمايل والسير), jilid 1, h. 301, bab tabi’ ghazwah Badr (تابع غزوة بدر الكبرى), Darul Qalam, Beirut, 1993. Buku tersebut karya Ibn Sayyidunnas (ابن سيد الناس), atau lengkapnya Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Sayyidunnas, al-Ya’mari, Al-Rib’, Fathuddin, Abul Fath al-Asyabali (محمد بن محمد بن أحمد بن محمد بن سيد الناس اليعمري). Beliau keturunan imigran Arab Spanyol, lahir di Kairo, Mesir pada 671-734 Hijriyah (1272-1334). Dikenal juga dengan sebutan Fath al-Din Ibn Sayyid al-Nās.

359 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 417, Mujadzdzar Bin Ziyad, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990;

360 Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 7, h. 31, Anisah binti Adi, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Hubab bin al-Mundzir bin al-Jamuh (الحُبَابُ بْنُ الْمُنْذِرِ بْنِ الْجَمُوحِ). Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Hadhrat Hubab bin Mundzir menyertai Rasulullah (saw) pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan semua peperangan lainnya. Pada perang Uhud beliau tetap bertahan bersama dengan Rasulullah (saw) dan berbaiat kematian (berjanji akan bersama beliau (saw) meski maut menjemput).³⁶¹

Berkenaan dengan beliau, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyiin, “Tempat pasukan Muslim memasang kemah, bukan tempat yang tepat. Melihat hal itu, Hadhrat Hubab Bin Mundzir bertanya kepada beliau Saw, ؟ أُوْحِي فَعَلْت أَوْ بَرَأِي ، يا رسول الله ، ‘Apakah Anda memilih tempat ini atas dasar ilham dari Allah ta’ala? Atau hanya sebatas upaya yang ditempuh pasukan?’

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda، بَلْ هُوَ الرَّأْيُ وَالْحَرْبُ وَالْمَكِيدَةُ ، ‘Hal ini bukanlah atas dasar perintah Tuhan, jika kamu ingin memberikan musyawarah silahkan.’

Hadhrot Hubab Bin Mundzir berkata، ثَمَّ لَيْسَ بِمَنْزِلٍ، وَلَكِنْ أَنْهَضَ حَتَّى تَجْعَلَ الْقَلْبَ كُلِّهَا مِنْ وَرَاءَ ظَهْرِكَ، ثم يا رسول الله، ليس بمنزل، ولكن انهض حتى تجعل القلب كلها من وراء ظهرك، ‘Menurut hemat saya ini bukanlah tempat yang baik, akan lebih baik jika kita menempati mata air yang sangat dekat dari Quraisy dan saya tahu tempat sumber mata air itu, airnya baik dan biasanya cukup melimpah.’

Hadhrot Rasulullah (saw) menyukai usulan tersebut. Karena Quraisy memasang kemahnya pada bukit kecil, untuk itu kawasan sumber mata air tersebut kosong, lalu pasukan Muslim menempati kawasan itu. Namun seperti yang diisyaratkan oleh Al-Quran saat itu airnya tidak banyak dan umat Muslim merasakan kurangnya air. Begitu juga lembah yang mengarah ke kawasan pasukan Muslim tidaklah bagus kondisinya, karena sangat berpasir yang menyebabkan kaki masuk. Lalu bagaimana karunia Tuhan, saat itu turun hujan sehingga pasukan Muslim dapat membuat longkang-longkang untuk menampung air dan manfaat lain dari hujan adalah pasir menjadi padat sehingga kaki tidak terperosok ke dalamnya. Sebaliknya di area pihak musuh mulai, hujan menyebabkan becek dan air di area itu menjadi kotor.³⁶²

Hadhrot Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Hadhrot Jibril turun kepada Rasulullah (saw) dan bersabda، الرَّأْيُ مَا أَشَارَ بِهِ الْحُبَابُ بْنُ الْمُنْذِرِ ‘Musyawarah yang diberikan Hubab Bin Mundzir adalah benar.’ Rasulullah (saw) bersabda، فَذَلِكَ أَشْرَتْ بِالرَّأْيِ ”Wahai Hubab kamu telah memberikan ide yang cerdas.” Pada perang Badr panji Khazraj berada di tangan Hadhrot Hubab Bin Mundzir. Ketika ikut perang Badr usia Hadhrot Hubab Bin Mundzir adalah 33 tahun.³⁶³

Berkenaan dengan beliau, Hadhrot Mirza Basyir Ahmad lebih lanjut menulis dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin, “Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar pasukan Quraisy telah mendekat, beliau mengutus sahabat beliau Hadhrot Hubab Bin Mundzir untuk mencari info jumlah pasukan musuh dan kekuatan mereka. Beliau (saw) menegaskan kepada sahabat tersebut jika musuh tangguh dan menimbulkan ancaman bagi pihak Muslim, maka sekembalinya nanti janganlah mengabarkannya di hadapan pasukan Muslim, melainkan kabarkanlah secara terpisah, supaya jangan menimbulkan sejenis kegentaran dalam diri pasukan Muslim. Hubab berangkat secara diam-diam dan dengan cekatan beliau kembali tidak lama kemudian lalu mengabarkan seluruh kondisi tersebut kepada Rasulullah.”³⁶⁴

Yahya Bin Sa’d meriwayatkan bahwa pada kesempatan Yaumu Quraidhah dan Yaumun Nadhir, ketika Hadhrot Rasulullah (saw) meminta masukan dari orang-orang, lalu Hadhrot Hubab bin Mundzir berdiri dan mengatakan، ”Pendapat saya adalah kita hendaknya membuat kemah diantara dua tempat yakni posisi yang sangat dekat dengan mereka, supaya dapat mengetahui keadaan di sana dan dapat melakukan pengawasan dengan baik.”

361 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 428, Hubab Bin Mundzir, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة)، jilid 1, h. 665, Hubab Bin Mundzir, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

362 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 357-356

363 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 2, h. 10, ghazwah Badr, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

364 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 484

Lalu Rasulullah (saw) melaksanakan usulan beliau itu. Hadhrt Hubab bin Mundzir wafat pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar.³⁶⁵

Paska kewafatan Rasulullah, bagaimana Hadhrt Abu Bakr dapat mengendalikan keadaan umat Muslim pada saat itu. Kejadiannya sebagai berikut, Hadhrt Abu Bakr menyampaikan ceramah pujian dan bersabda, *أَلَا مَنْ كَانَ يَعْْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ*

‘Perhatikanlah, siapa yang menyembah Muhammad, ingatlah Muhammad telah wafat. Siapa yang menyembah Allah, ingatlah Allah Maha Hidup, tidak pernah mati.’

Lalu Hadhrt Abu Bakr membacakan ayat, *إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ Innaka mayyitun wa innahum mayyitun* yakni kalian akan mati dan mereka pun akan mati. (Surah az-Zumar, 39:31)

Beliau lalu membacakan ayat, *وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ* Artinya, ‘Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya rasul-rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berpaling? Barangsiapa yang berpaling, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.’ (Surah Ali Imran, 3:145)

Sulaiman mengatakan bahwa mendengar hal itu orang-orang begitu menangis tersedu-sedu lalu kaum Anshar berkumpul di Saqifah (pendopo atau balairung) milik Bani Sa’idah (سقيفة بني ساعدة) mengelilingi Hadhrt Sa’d Bin Ubadah lalu mereka mengatakan, *مَنَا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيرٌ* ‘Harus ada satu Amir dari kalangan kami dan satu lagi dari antara kalian.’³⁶⁶

Hadhrt Abu Bakr, Hadhrt Umar Bin Khatab dan Hadhrt Abu Ubaidah Bin Al-Jarah pergi ke tempat itu. Hadhrt Umar mengatakan bahwa Hadhrt Abu Bakr menyuruhnya diam (atau mendiamkannya). Hadhrt Umar mengatakan, ‘Demi Allah! Apa yang ingin saya katakan karena saya telah mempersiapkan ceramah yang saya sukai. Saya khawatir Hadhrt Abu Bakr tidak akan sampai pada poin tersebut yakni khawatir tidak akan berbicara sebagai mana mestinya. Setelah Hadhrt Abu Bakr berceramah dan ceramah beliau sedemikian istimewa yang dari sisi balaghah paling baik dari ceramah-ceramah lain. Pada permulaan ceramahnya Hadhrt Abu Bakr mengatakan, *نَحْنُ الْأُمَرَاءُ وَأَنْتُمْ الْوُزَرَاءُ nahnu al-umaraa-u wa antum al-wuzaraa-u*. ‘Dari kami-lah para pemimpin, sedangkan kalian adalah para *waziir* (menteri).’

Hadhrt Hubab Bin Mundzir mengatakan, ‘Sama sekali tidak.’ - Saya jelaskan di sini karena pada peristiwa ini terdapat Hadhrt Hubab Bin Mundzir. - Mendengar hal itu Hadhrt Hubab Bin Mundzir berkata, *لَا وَاللَّهِ لَا نَفْعَ، مَنَا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيرٌ* ‘Sama sekali tidak, demi Tuhan! Sama sekali tidak. Demi Tuhan! Kami tidak akan berbuat demikian. *minnaa Amiirun wa minkum Amiirun* - Satu Amir dari kalangan kami dan satu Amir dari kalangan kalian.’ Artinya, Amir dari kalangan Quraisy ada, begitu juga dari kalangan Anshar.

Hadhrt Abu Bakr (*ra*) berkata, *لَا، وَلَكِنَّا الْأُمَرَاءُ وَأَنْتُمْ الْوُزَرَاءُ هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ دَارًا، وَأَعْرَبُهُمْ أَحْسَابًا* ‘Tidak! Dari kami-lah para pemimpin, sedangkan kalian adalah para *waziir* (menteri). Sebab, dari segi tempat tinggal, orang-orang Quraisy berkedudukan sebagai pusat bangsa Arab. Sedangkan dari sisi garis keturunan, Quraisy adalah yang termulia diantara bangsa Arab, *فَبَايَعُوا عُمَرَ أَوْ أَبَا عُبَيْدَةَ* untuk itu baiatlah kalian kepada Umar atau kepada Abu Ubaidah.’³⁶⁷

365 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 427, Hubab Bin Mundzir, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

366 Tarikh al-Umam wal Muluuk (Sejarah Bangsa-Bangsa dan para Raja) karya Imam ath-Thabari (تاريخ الأمم والملوك), sering disingkat Tarikh ath-Thabari penulis Muhammad ibn Jarir ath-Thabari.

367 Tarikh ath-Thabari dan Kanzul ‘Ummal. Masing-masing pihak menyebutkan keutamaan, kemuliaan dan pengorbanan dari segi agama dan duniawi namun, akhirnya mereka luluh hati dengan pidato Hadhrt Abu Bakr ra. Dalam kesempatan itu Hadhrt Abu Bakr (*ra*) juga berargumentasi, *لَا يَحِلُّ أَنْ يَكُونَ لِلْمُسْلِمِينَ أَمِيرَانِ* ‘Tidak dibenarkan ada dua Amir dalam satu waktu di kalangan umat Muslim...’ Diantara pidato Hadhrt Abu Bakr yang membuat luluh hati orang-orang Anshar ialah sbb: *يا معشر الأنصار إنا والله ما ننكر فضلكم ولا بلاغكم في الإسلام ولا حكم الواجب علينا ولكنكم قد عرفتم أن هذا الحي من قريش بمنزلة من العرب فليس بها غيرهم وأن العرب لن تجتمع إلا على رجل منهم فنحن الأمراء وأنتم الوزراء* ‘Al-wilayaatun min Quraisy maa athaa’uLlaha wastaqaamu ‘ala amrihi.’ – ‘Kepemimpinan berada di kalangan Quraisy selama mereka menaati Allah dan teguh

Hadhrat Umar mengatakan, *بَلْ نُبَايِعُكَ أَنْتَ، فَأَنْتَ سَيِّدُنَا وَخَيْرُنَا وَأَحَبُّنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, 'Tidak, kami justru akan baiat kepada Anda (Hadhrat Abu Bakr), karena anda adalah pemimpin kami dan yang paling baik dari antara kami dan yang paling dicintai oleh Rasulullah (saw) diantara kami.'

Setelah mengatakan itu Hadhrat Umar memegang tangan Hadhrat Abu Bakr dan baiat pada beliau, begitu juga yang lainnya. Akhirnya pada saat itu orang-orang baiat kepada Hadhrat Abu Bakr.³⁶⁸

Diriwayatkan oleh Hadhrat Hubab Bin Mundzir, *ونزل جبريل عليه الصلاة والسلام على محمد صلى الله عليه وسلم*, 'Hadhrat Jibril datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) dan berkata, *أي الأمرين أحب إليك تكون في دنياك مع أصحابك أو ترد على ربك فيما وعدك من جنات النعيم من الحور العين والنعيم المقيم وما اشتهدت نفسك وما قرت به عينيك* 'Diantara dua hal, mana yang lebih Anda sukai yakni apakah Anda tinggal di dunia ini dengan para sahabat ataukah kembali kepada Tuhan disertai dengan janji yang telah Dia janjikan kepada Anda perihal nikmat abadi yang terdapat dalam surga kenikmatan dan kenikmatan abadi? Dan dijanjikan juga apa yang Anda sukai dan yang membuat mata anda sejuk.'

Atas pertanyaan itu Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya kepada para sahabat, 'Saran apa yang kalian berikan?' Lalu sahabat berkata, *يا رسول الله تكون معنا أحب إلينا وتخيرنا بعورات عدونا وتدعو الله لينصرنا عليهم وتخيرنا*, 'Ya Rasul Allah! Kami lebih memilih supaya anda tetap bersama kami, mengabarkan kepada kami perihal kelemahan musuh dan anda berdoa kepada Allah supaya Allah menolong kami melawan musuh dan juga anda memberitahu kami perihal kabar-kabar samawi.'

Mendengar hal itu, sambil melihat ke arah saya (Hubab Bin Mundzir), Rasulullah (saw) bersabda, *ما لك لا تتكلم يا حباب* 'Apa yang terjadi denganmu, kenapa tidak berbicara, diam saja.'

Saya mengatakan, *يا رسول الله صلى الله عليه وسلم اختر حيث اختار لك ربك*, 'Ya Rasul Allah, pilihlah apa yang Tuhan pilih untuk Anda.' Rasulullah (saw) menyukai apa yang saya katakan.³⁶⁹

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Rifa'at Bin Rafi Bin Malik Bin Ajlan (رفاعة بن رافع بن مالك بن العجلان). Beliau pun adalah sahabat Anshar, wafat pada masa permulaan kepemimpinan Hadhrat Amir Muawiyah. Julukan Hadhrat Rifa'at adalah Abu Muadz. Ibu beliau bernama Ummi Malik Binti Ubay Bin Salul (أم مالك بنت أبي ابن سلول), yakni saudari Abdullah bin Ubay bin Salul pemimpin orang munafik. Beliau ikut serta pada baiat Aqabah. Beliau menyertai Rasulullah (saw) pada perang Badr, Uhud, Khandaq, baiat Ridwan dan seluruh *Ghazwah* (peperangan). Beliau memiliki dua saudara yakni Khallad Bin Rafi (خلاد بن رافع) dan Malik bin Rafi (مالك بن رافع) yang mana keduanya ikut juga dalam perang Badr.³⁷⁰

Hadhrat Mu'adz meriwayatkan dari ayah beliau Hadhrat Rifa'at bin Rafi dan ayah beliau (Rafi' bin Malik) pun adalah sahabat Badr (إبل بدر) juga. Beliau mengatakan, *جاء جبريل إلى النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال*, 'Kedudukan apa yang Anda berikan kepada umat Muslim yang ikut serta pada perang Badr?' Beliau (saw) menjawab, *من أفضل المسلمين*, 'أو كلمة' Muslim terbaik atau bersabda sejenis itu.

Hadhrat Jibril as mengatakan, *وكذلك من شهدنا من الملائكة*, 'Begitu jugalah yang paling afdhal di kalangan Malaikat adalah yang ikut pada perang Badr.' Ini adalah riwayat Bukhari.³⁷¹

dalam perintah-Nya.' Seorang tokoh Anshar, Basyir ibn Sa'd, bapaknya Nu'man ibn Basyir (بشير بن سعد أبو النعمان بن بشير) berpidato yang menambah lunaknya hati kaum Anshar bahwa Nabi Muhammad (saw) berasal dari kalangan Quraisy dan begitu pula kalangan yang pertama beriman, berkorban dan menghadapi permusuhan seluruh Arab sehingga wajar kalau Khalifah atau pemimpin penerus beliau (saw) berasal dari Quraisy, *يا معشر الأنصار إنا والله لن كنا أولى فضيلة في جهاد المشركين وسابقة في هذا الدين ما أردنا به إلا رضا ربنا وطاعة نبينا والكذب لأنفسنا فما ينبغي لنا أن نستطيل على الناس بذلك ولا نبغى به من الدنيا عرضا فإن الله ولي المنة علينا بذلك إلا إن محمدا صلى الله عليه وسلم من قريش وقومه أحق به وأولى وإيم الله لا يراني الله أتازعهم هذا الأمر أبدا فاتقوا الله ولا تخالفوهم ولا تنازعوهم*

368 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Fadhail Ash-haabin Nabiiyyi (saw) (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab Qaulin Nabiiyyi saw, lau kuntu muttakhidzan khalilan ("لَوْ كُنْتُ مَتَّخِذًا خَلِيلًا") 3668

369 Al-Mustadrak 'alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatush Shahabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 483, dzikr al-Hubab ibn al-Mundzir, hadits 4803, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

370 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 447, Rifa'at bin Rafi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 2, h. 279, Rifa'at bin Rafi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

371 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah, 3992

Seperti apa keikutan Malaikat dalam perang? Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Syah Sahib menulis syarh (penjelasan dan tafsir) atas Kitab al-Bukhari sebagai berikut: “Allah Ta’ala berfirman dalam Al Quran, *إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۖ سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرَبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرَبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ* ‘*Idz yuhi Rabbuka ilal malaaihati innii ma’akum fatsabbituun alladziina aamanuu sa-ulqii fii quluubil ladziina kafarur ru’ba fadhribuu fauqal a’naaqi wadhribuu minhum kulla banaan.*’ - “Ketika Tuhan engkau mewahyukan kepada malaikat-malaikat, ‘Sesungguhnya Aku beserta kamu; maka teguhkanlah orang-orang yang beriman. Aku akan memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang ingkar. Maka, pukullah pada leher mereka dan pukullah pada tiap ruas jari mereka.’” (Surah al-Anfaal, 8:13)

Makna dari *Dharbul a’naaq* (ضرب الاعناق), *Dharbur riqaab* (ضرب الركاب) dan *dharbu kulla banaan* (ضرب كل بنان) adalah serangan dahsyat yang mana tepat pada sasaran. Ada beberapa riwayat yang mirip dengan itu. Sayyid Zainul Abidin Syah sahib menjelaskan, “Pada riwayat-riwayat ini berkenaan dengan ini dan menyebutkan kesaksian akan keberadaan para malaikat mengandung penjelasan bahwa keberadaan mereka ialah dalam corak kasyaf dan peperangan malaikat pun dalam corak kasyaf yang sesuai dengan kondisi para malaikat itu.”

(Dalam hal ini para malaikat dalam peperangan tidaklah menggunakan panah atau pedang.)

“Begitu juga para malaikat disaksikan dengan pandangan Basyirah dan ruhaniyah, bukan mata jasmani. Sebagaimana Nabi (saw) pun menyaksikan, begitu juga para sahabat dan para waliyullah.”

(Bagaimana perang yang dilakukan oleh para malaikat?)

“Termasuk bagaimana keikutsertaan mereka di dalamnya.”

Syah sahib menjelaskan hal tersebut, “Peristiwa Nakhlah menyebabkan kemarahan yang tak dapat terkendalikan dan naik pitamnya para pemuka Quraisy. Kejadian inilah yang menjadi penyebab peperangan setelahnya yang dengannya taqdir Ilahi terkait kehancuran Quraisy tergenapi. Cara yang dilakukan para malaikat berbeda dengan yang kita lakukan. Artinya, cara berperang malaikat berbeda dengan manusia.

Kawasan yang ditempati pihak musuh dalam perang Badr becek dan berada di ketinggian, sedangkan Nabi yang mulia (saw) turun di lembah yang lebih rendah, pihak musuh tidak mengetahui jumlah sahabat yang sedikit, turunnya hujan yang disertai badai angin, tepatnya setiap panah pasukan Muslim mengenai sasaran musuh, pihak musuh diliputi kegelisahan sedangkan sahabat berperang dengan percaya diri dan teguh; ini semua merupakan mukjizat campur tangan para malaikat yang mana hal itu dikabarkan oleh Allah ta’ala kepada Rasulullah (saw) dalam kalimat, *إِذْ تَسْتَعِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِآلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ* – *Idz tastaghitsuuna rabbakum fastajaaba lakum innii mumiddukum bialfin minal malaaihati murdifin* – “Dan ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhan-mu, lalu Dia mengabulkan doamu, ‘Sesungguhnya Aku akan menolong kamu dengan seribu malaikat berlapis-lapis.’” (Surah al-Anfal, 8:10)

Berkat pengabulan doa Nabi saw, sarana-sarana lahiriah pun bergerak. Kita lihat dalam pergerakan ini tampak satu mata rantai yang ajaib. Dengan memandang secara utuh pada bagian itu nampak lasykar malaikat bekerja menyelesaikan semua hal tanpa hiruk-pikuk dan sorak-sorai. Siapakah yang melindungi Hadhrat Rasulullah (saw) pada saat-saat genting ketika keluar dari Makkah sehingga beliau aman dan damai? Siapakah yang membuat penduduk Makkah lalai akan hal terjadi itu? Dan setelah rombongan pasukan Quraisy telah sampai di gua Tsur, siapakah yang membuat mereka gagal dan kembali dari pemburuan Rasulullah? Siapakah yang telah mengantarkan Rasulullah (saw) dengan selamat ke Madinah Munawwarah yang kemudian menjadi markas kemajuan Islam.

Setelah hijrahnya Nabi dan para Sahabat, Hadhrat Abbas ibn Abdul Muththalib (saudara Abdullah ibn Abdul Muththalib, ayah Nabi) yang berada di Makkah dalam keadaan musyrik dan bersimpatik kepada Rasulullah (saw) terus menginformasikan perihal rencana buruk orang-orang Quraisy di Makkah kepada Rasulullah (saw) di Madinah. Itu artinya, satu bagian campur tangan Malaikat melalui perantaraan Hadhrat Abbas. Demikianlah para malaikat bekerja. Di balik semua peristiwa tersebut terdapat campur tangan Malaikat yang bekerja. Kisah di balik peperangan Hadhrat (saw) dan kemenangan telah menjadi tafsir ayat al-Quran yang menambah keimanan sebagai berikut, *إِنِّي مُمِدُّكُمْ بِآلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ* – *innii mumiddukum bi-alfin minal malaaihati murdifin.*”

Lalu Syah Sahib menulis lebih lanjut berkata, “Secara rutin saya telah mendapatkan pelajaran Kitab Hadis Shahih al-Bukhari dari Hadhrrat Khalifah Awwal, Maulana Nuruddin Sahib Ra. Begitu juga ilmu Al-Quran. Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal biasa bersabda mengenai Malaikat, ‘Nuruddin juga mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengan malaikat Allah. Nizam Malaikat merupakan nizam yang sangat luas.’

Dari antara potensi-potensi dan keahlian-keahlian manusia telah ditetapkan malaikat untuk setiap potensi dan keahliannya. Jika daya penglihatan untuk melihat, daya pendengaran untuk mendengar, daya sentuh untuk menyentuh, daya akal untuk merasa, daya fikir untuk merenungkan tidak disertai bantuan malaikat dan keselarasan maka potensi potensi itu akan sia sia bahkan merugikan. Semua kemampuan dan potensi manusiawi dapat bermanfaat atas bantuan malaikat.

Anak panah, peluru atau perkiraan akan tepat mengenai sasaran jika akal dan perasaan stabil dan jika prediksi jarak tepat. Jika kesadaran sedang berada tepat pada tempatnya dan daya hati stabil, maka anak panah tidak akan meleset.”

Beliau menulis, “Khalifah Awwal selalu bersabda, ‘Telah ditetapkan bahwa Malaikat menyertai setiap potensi mental dan jasmani. Jalinannya dengan setiap potensi manusia lebih kurang terdapat dalam berbagai kondisi kufur dan iman. Quran Majid menyebutkan jumlah malaikat yang ikut pada perang Badr sebanyak tiga ribu sedangkan pada perang Uhud 5 ribu. Perbedaan jumlah ini disebabkan perbedaan keadaan dan tugas.’

Pada perang Badr jumlah musuh kurang sedangkan pada perang Uhud banyak dan resikonya pun lebih besar untuk itu dijanjikan untuk menurunkan penjagaan malaikat dalam jumlah lebih banyak. Dia berfirman, وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ *Wa man nashru illaa min indillaahil aziizil hakim. (Surah al-Anfal, 8:11)* yang artinya, penampakan pertolongan yang dijanjikan dari Allah Ta’ala terkait erat dengan sifat kegagahan dan kebijaksanaan Allah Ta’ala. Kedua sifat ini menuntut *tadbir* (rencana dan upaya) yang baik, kemenangan sempurna dan istiqamah. Yang di dalamnya segenap cakupan sarana bantuan satu sama lain saling berkaitan. Di dalamnya terdapat mata rantai dan keberlangsungan dan itu semua dikokohkan dengan *tadbir* Ilahi yang abadi.”³⁷²

Ini semua merupakan kedalaman ilmu yang Allah firmankan mengenai berperangnya para malaikat Allah bahwa Allah mengutus para malaikat untuk berperang bukan berarti malaikat sendiri berperang secara langsung. Bahkan, sebagian orang berpendapat riwayat-riwayat yang di dalamnya dijelaskan orang yang diserang oleh Malaikat atau yang dilukai oleh malaikat, tanda lukanya berbeda sedangkan orang yang dilukai oleh Sahabat Nabi mempunyai tanda luka yang berbeda juga.³⁷³

Pendapat seperti itu adalah keliru. Hal yang sebenarnya ialah para malaikat memberikan petunjuk yang benar pada potensi manusiawi dan dalam menggunakan kekuatan kemanusiaan dengan benar. Ketika itu tengah terjadi dari malaikat, berarti itulah yang dimaksud dengan berperangnya malaikat.

Hadhrrat Yahya meriwayatkan dari Muadz Bin Rifa’at bin Rafi. Hadhrrat Rifa’at adalah salah seorang pejuang perang Badr sedangkan ayah beliau, Hadhrrat Rafi yang ikut pada baiat Aqabah. Hadhrrat Rafi mengatakan kepada putranya Hadhrrat Rifa,

عَنْ يَحْيَىٰ عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ وَكَانَ رِفَاعَةَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ وَكَانَ رَافِعٌ مِنْ أَهْلِ الْعُقَبَةِ فَكَانَ يَقُولُ لِابْنِهِ مَا يَسْرُنِي أَنِّي شَهِدْتُ بَدْرًا بِالْعُقَبَةِ “Yang membahagiakan saya bukanlah status sebagai orang yang ikut pada baiat Aqabah melainkan status sebagai pasukan Badr.”³⁷⁴ Artinya, status keikutsertaan pada perang Badr merupakan satu kehormatan yang besar bagi beliau.

Hadhrrat Rifa’at Bin Rafi ikut menyertai Hadhrrat Ali pada peperangan Jamal dan Siffin (شهد رفاعة بن رافع مع عليّ الجمل وصيفين). Berdasarkan satu riwayat, ketika Hadhrrat Thalhah dan Hadhrrat Zubair berangkat

372 Kitab Syarh (komentar) atas Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah Badr, jilid 8, h. 71, karya Syah Waliyullah, terbitan Nazharat Isya’at, Rabwah.

373 Fathul Bari, sebuah Kitab Syarh (komentar) atas Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah Badr, jilid 7, h. 312, hadits no. 3992, Qadimi Kutub khanah Aram Begh, Karachi.

374 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah Badr, hadits no. 3993

ke Bashrah bersama dengan lasykar pasukan, maka istri Hadhrat Abbas bin Abdul Muththalib, Ummul Fadhal binti Harits mengabarkan keberangkatan mereka kepada Hadhrat Ali.

Hadhrt Ali mengatakan, **العجب! وثب الناس على عثمان فقتلوه، وبايعوني غير مكرهين، وبايعني طلحة والزبير وقد خرجا إلى العراق بالجيش!** “Sangat mengherankan, orang-orang yang menyerang Hadhrt Utsman dan mensyahidkan beliau lalu tanpa segan baiat kepada saya padahal saya tidak pernah memaksa mereka untuk baiat. Orang-orang pun berbaiat kepada saya, termasuk Thalhah dan az-Zubair dan sekarang menuju Iraq bersama dengan pasukan.”³⁷⁵

Atas hal itu Hadhrt Rifa’at Bin Rafi’ mengatakan, **إِنَّ اللَّهَ لَمَّا قَبِضَ رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَنَّنَا أَنَا أَحَقُّ** “Ketika Rasulullah (saw) wafat, kami beranggapan kelompok kami, Anshar lebih berhak untuk menjadi Khalifah karena kami telah membantu Rasulullah (saw) dan kedudukan kami tinggi dalam agama.

Namun kalian mengatakan, **نحن المهاجرون الأولون وأولياء رسول الله الأقرَّبون، وإنا نذكركم الله أن تُنازعونا مقامه في الناس** ‘Kami para Muhajirin adalah yang awwalin (lebih dulu masuk Islam), lebih utama dan kami adalah kawan lebih dekat dan kerabat Rasulullah. Kami mengingatkan kalian demi Allah supaya kalian jangan menjadi penghalang bagi kami untuk menjadi penerus Rasulullah.’

Kalian mengetahui dengan baik saat itu kami (Anshar, orang-orang Madinah) telah membiarkan kalian (orang-orang Makkah) dan juga urusan itu (Khalifat), lantas kami tidak mempermasalahkannya, kami baiat kepada Khalifah yang bukan dari kalangan kami dan kami jalani dengan ketaatan sepenuhnya.

Penyebabnya adalah ketika kami menyaksikan bahwa kebenaran diamalkan, kitab Allah diikuti, sunnah Rasul ditegakkan maka tidak ada cara lain bagi kami selain menyetujuinya. Kami pun ridha.

Apalagi yang kami inginkan selain dari itu?

Demi ridha Allah ‘azza wa jalla, kami abaikan hal-hal lainnya.

Lalu, kami baiat kepada Anda dan tidak berpaling. Sekarang mereka bertentangan dengan Anda padahal Anda lebih baik dari mereka dan lebih dicintai. Untuk itu Anda perintahkan kami.”

Ketika itu datanglah Hijaj Bin Ghaziyah al-Anshari (**الحجاج بن غزية الأنصاري**) dan mengatakan (dalam corak rajaz atau sajak), **يا أمير المؤمنين ذرّاكها قبل الفؤث لا وألث نفسي إن خفت المؤث**, hendaknya masalah ini diselesaikan sebelum ini (dengan segera), kesempatan yang lepas dari genggamannya membuat jiwa saya tidak bisa tenang kecuali jika saya takut pada kematian. **يا معشر الأنصار، انصروا أمير المؤمنين آخرًا كما نصرتم رسول الله صلى الله عليه وسلم أولًا، إن الآخرة لشبيهة** Wahai orang-orang Anshar! Bantu Amirul Mukminiin untuk kedua kalinya sebagaimana kalian telah membantu Rasulullah (saw) dulu.

375 Asadul Ghabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), bab ra, bab Rifa’ah.

Dalam sabda ini Hadhrt Ali (ra) menyebutkan dua golongan yang mendukung beliau menjadi Khalifah namun suatu kali mengambil jalan bertentangan dengan beliau ketika beliau sudah menjadi Khalifah; 1. Segera setelah wafat Nabi saw, pada masa pemilihan Khalifah Abu Bakr (tahun 632), golongan Muhajirin dan tokoh Quraisy asal Makkah terbagi menjadi dua kelompok besar; kesatu: Khalifah tidak harus dari keluarga Nabi namun dari Quraisy (Hadhrt Abu Bakr, Hadhrt Umar, Hadhrt Abu Ubaidah dan banyak yang lainnya); kedua, yang menginginkan Khalifah berasal dari keluarga Nabi. Hadhrt Zubair bahkan termasuk Abu Sufyan, ayah Muawiyah yang baru masuk Islam ialah pendukung utama Hadhrt Ali ra, menantu dan sepupu Nabi (saw) sebagai Khalifah. Namun, Hadhrt Ali (ra) berbaiat mendukung Hadhrt Abu Bakr. Mereka mengikuti beliau. Beberapa waktu setelah Khalifah Utsman terbunuh di Madinah (656) dan kemudian terpilihnya Hadhrt Ali sebagai Khalifah, tanpa perintah dari Khalifah Ali bahkan bertentangan, Hadhrt Thalhah, Hadhrt Zubair dan Hadhrt Aisyah bersama banyak pasukan dari Makkah pergi ke Bashrah, tempat asal sekelompok pemberontak terhadap Utsman.; 2. Para pemberontak dan pembunuh Hadhrt Khalifah Utsman (ra) berasal dari tiga wilayah utama yaitu Mesir, Bashrah dan Kufah. Ketiga kelompok pemberontak ini menyatakan – entah dengan niat tulus atau untuk memecah persatuan - Hadhrt Ali, atau Hadhrt Thalhah atau Hadhrt Zubair yang menjadi Khalifah pengganti Hadhrt Utsman. Kelompok mereka ini walau jumlahnya kecil termasuk berperan besar dalam merusak perdamaian.

Demi Tuhan, bantuan kedua ini seperti halnya bantuan yang pertama, hanya saja bantuan pertama lebih afdhal dari antara keduanya.³⁷⁶

Beliau wafat pada masa awal pemerintahan Amir Muawiyah.³⁷⁷

Berkenaan dengan kisah-kisah para sahabat pada khotbah Jumat yang lalu saya ingin menyampaikan penjelasan lebih perihwal satu peristiwa yakni pada Jumat yang lalu dijelaskan mengenai Hadhrat Ammar bahwa Hadhrat Amru ibn al-Ash mengungkapkan kesedihan dan kekhawatiran yang dalam pada saat kewafatan Hadhrat Ammar Bin Yasir, karena beliau mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda bahwa Ammar Bin Yasir akan dibunuh oleh kelompok pemberontak. Hadhrat Amru khawatir karena saat itu beliau berada di pihak Amir Muawiyah dan pasukan Amir Muawiyah-lah yang mensyahidkan Hadhrat Ammar Bin Yasir.³⁷⁸

Sebagian orang mempertanyakan, “Jika memang Amir Muawiyah berada di pihak pemberontak, lantas kenapa namanya disebut dengan hormat? Dan beliau pun mendapatkan satu kedudukan dalam literatur Jemaat.” **Pertama, bukanlah tugas kita untuk mengatakan perihwal kedudukan para sahabat bahwa sahabat yang ini akan diampuni atau tidak. Kesalahpahaman apa pun atau kesalahan apa pun yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut, urusannya adalah dengan Allah ta’ala.** Hukuman atas hal itu pun dirasakan umat Muslim. Pertanyaan seperti ini muncul di benak orang yang hidup pada zaman itu. Untuk menjauhkan kegelisahan tersebut mereka pasti berdoa, “Apa yang telah terjadi ini? Artinya, pihak ini pun sahabat dan pihak kedua pun sahabat namun keduanya saling bertentangan.” Mereka pun pasti meminta petunjuk dari Allah Ta’ala dan Allah Ta’ala memberikan petunjuknya kepada mereka.

Sebagaimana diriwayatkan Abu Waa-il (أبي وائل) kemudian dari (عن إبراهيم مولى صخير) sebagai berikut, (وكان من أفاضل أصحاب عبد الله) Amru ibn Syurahbil Abu Maisarah – pernah bermimpi. Dalam mimpi itu ia melihat sebidang kebun yang hijau. Di kebun itu terdapat beberapa kemah diantaranya milik Hadhrat Ammar Bin Yasir (berpihak kepada Hadhrat Ali) dan ada juga beberapa kemah lainnya yang diantaranya terdapat Dzul Kalaa [dan *خَوْشِب* Khausyab yang berpihak kepada Muawiyah]. Lantas Abu Maisarah bertanya, *سبحان الله* “SubhanaLlah! Bagaimana bisa terjadi seperti ini, karena mereka saling berperang dulunya?”

Beliau mendapat jawaban, *إِنَّهُمْ لَقَوْا اللَّهَ فَوَجَدُوهُ وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ* ‘*innahum wajaduLlaha fa-wajaduHu wasi’al magfirah.*’ - “Mereka mendapati Tuhan sebagai Dzat yang Maha Luas dalam pengampunan yakni Maha Pengampun. Untuk itu mereka bersama-sama di kebun surga itu.”³⁷⁹

Dengan demikian, pada masa sekarang, serahkanlah urusan ini kepada Allah Ta’ala. Bukan tugas kita untuk memberikan tempat akan hal tersebut di dalam hati. Sebab, bila memberikan tempat hal-hal tersebut di dalam hati, semakin bertambah jarak di dalam hati dan semakin tercipta perpecahan di kalangan umat Islam sehingga kita saksikan sendiri akibatnya. Hal ini pun menjadi pelajaran bagi kita semua yaitu

376 Al-Isti’aab fi ma’rifatih ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), harf ra, (رفاعة بن رافع بن مالك بن العجلان بن عمرو بن عامر بن زريق الأنصاري الزرقى), penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002; tercantum juga dalam Asadul Ghabah fi Ma’rifatih Shahaabah (أسد الغابة), jilid 2, h. 280, Rifa’at bin Rafi, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

377 Al-Isti’aab fi ma’rifatih ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), harf ra, (رفاعة بن رافع بن مالك بن العجلان بن عمرو بن عامر بن زريق الأنصاري الزرقى), penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002;

378 Al-Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatush Shahabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 473, dzikr Manaqib Ammar ibn Yasir, hadits 5726, Darul Haramain lith Thiba’ah wan nasyr wat tauzi’, 1997.

379 Tercantum dalam Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, bab Qital ahliil baghyi; juga dalam Tarikh Madinah Dimashq (Sejarah kota Damaskus, تاريخ مدينة دمشق); juga dalam Siyar a’lamin Nubala (سير أعلام النبلاء), tingkatan kelima (الطبقة الخامسة); (مقاتل بن حيان), (رأى أبو ميسرة عمرو بن شرحبيل ذا الكلاع وعماراً في قباب بيض بقاء الجنة); (كتاب الجمل وصقيل والخوارج) bab perang Shiffin (باب ما ذكر في صفين). Dzul Kala al-Himyari ialah raja di wilayah Himyar (sekitar Aden sekarang di Yaman). Khalifah Abu Bakr (ra) pernah menyeru orang-orang Yaman untuk mengirim bantuan ekspedisi di Syam demi menghadapi Romawi. Seruan ini disambut orang-orang Yaman, termasuk Dzul Kala yang berberkontribusi menyumbang ribuan pasukan. Mereka kemudian tinggal di sana. Setengah pasukan Muawiyah ialah orang-orangnya Dzul Kala.

bukannya memberikan ruang di dalam hati untuk hal-hal tersebut, melainkan teguhkanlah dalam persatuan.

Pernah saya sampaikan rujukan dari Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) perihal suatu peristiwa terkait Amir Muawiyah, ada yang menulis kepada saya dari negeri Arab, “Amir Muawiyah adalah kelompok pemberontak dan pembunuh bahkan pemimpin mereka, lantas kenapa Hudhur menyebut namanya dengan begitu hormat?”

Maka riwayat mimpi tersebut yang baru saya sampaikan dapat menjadi jawaban yang cukup bagi beliau bahwa ampunan dan rahmat Tuhan Maha luas. Kita harus menjaga urusan kita sendiri dan memperbaiki diri sendiri daripada memikirkan dan mengata-ngatakan perihal mereka.

Hadhrrat Masih Mau'ud عليه الصلوة والسلام (as) dalam beberapa tempat menyampaikan kalimat pujian kepada Amir Muawiyah.³⁸⁰

Dengan demikian, bukannya mengata-ngatai atas kesalahan-kesalahan mereka, justru kita harus mengambil pelajaran dari mereka.

Berkenaan dengan Hadhrrat Amir Muawiyah diriwayatkan ketika Hadhrrat Ali (ra) terlibat perang dengan Amir Muawiyah dan pertentangan semakin meluas, saat itu seorang raja Kristen (Kaisar Romawi Timur) mengatakan, “Keadaan umat Muslim semakin lemah saat ini, sehingga saya (raja tersebut) ingin menyerang umat Muslim.”

Setelah mendengar kabar hal tersebut, Hadhrrat Muawiyah mengatakan kepada sang raja [melalui utusan dan surat], “Jika kamu berpikiran seperti itu, ingatlah jika kamu menyerang mereka, akulah jenderal pertama yang berperang di bawah panji Hadhrrat Ali yang akan berperang melawanmu dari pihak beliau. Untuk itu sadarlah.”³⁸¹

380 Buku berjudul Malaikatullah, Anwarul ‘Uluum jilid 5, h. 552. Khotbah Jumat 15 Januari 2016: Ada sebuah peristiwa keterlambatan shalat pada diri Hadhrrat Amir Muawiyah ra. Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan dari Hadhrrat Masih Mau'ud as, “Pada suatu kali Hadhrrat Muawiyah tidak bisa bangun untuk sholat subuh dan ketika bangun tidur, beliau menyadari telah melewati waktu shalat Shubuh. Beliau menangis sepanjang hari karena merindukan shalat shubuh. Hari berikutnya beliau melihat seseorang datang dalam mimpi membangunkannya untuk shalat Shubuh dan beliau bertanya, ‘Siapa?’ Individu itu berkata kepadanya, ‘Saya adalah setan. Saya yang mencegah Anda bangun tidur pada Shubuh hari sebelumnya. Saya datang untuk membangunkan Anda agar shalat.’ Muawiyah bertanya, ‘Apa urusannya Anda dengan shalat? Apa hubungannya dengan Anda membangunkan orang agar shalat?’ Setan menjawab, ‘Doa-doa Anda kemarin karena Anda tetap tidur saat waktu Shubuh membuat saya merasa kepanasan dan terpanggil karena ketika Anda tidak teguh dalam mendirikan shalat, Anda menangis sepanjang hari dengan sedih. Allah berfirman, “Berilah ia pahala berlipat ganda dari shalat berjamaah.” Allah memerintahkan para malaikat agar memberikan pahala berlipat ganda kepada Anda karena tangisan Anda itu.’ Setan mengatakan, ‘Saya merasa sangat terganggu dan kecewa saat melihat Anda menerima begitu banyak tambahan pahala setelah saya berhasil membuat anda terhalang bangun tidur untuk shalat Shubuh. Jadi, hari ini saya datang untuk membangunkan Anda supaya Anda tidak mendapatkan pahala yang lebih besar.’ Pendeknya, setan tidak akan meninggalkan kalian selama usahanya tidak gagal [manusia menemukan cara untuk menggagalkan usahanya] sampai ia putus asa dengan itu dan melarikan diri.

381 Tafsir Kabir jilid 4, h. 430. Kitab sejarah al-Bidāyah wa al-Nihāyah (Yang Permulaan dan Yang Terakhir) karya Abul Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir Dimasyqi, jil. 8, hal. 119 terbitan Dar al-Fikr, Beirut, 1407 H. Terdapat mengenai surat ancaman Hadhrrat Muawiyah kepada Kaisar Konstantin II (di Konstantinopel [Istanbul] yang saat itu masih mendominasi Laut Tengah, sebagian Afrika Utara, sebagian Eropa Timur dan wilayah Asia Minor, Turki sekarang) pada tahun 37 H (657), وَاللَّهِ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ وَتَرْجِعْ إِلَى بِلَادِكَ يَا لَعِينُ لَأَصْطَلِحَنَّ أَنَا وَإِنَّ عَمِي عَلَيْكَ وَأُخْرِجَنَّكَ مِنْ جَمِيعِ بِلَادِكَ، وَأُلْصِقَنَّ عَلَيْكَ الْأَرْضَ بِمَا رَحِبَتْ. فَعِنْدَ ذَلِكَ خَافَ مَلِكُ «Wahai orang yang terlaknat! Demi Allah. Apabila engkau tidak meninggalkan cara berpikir seperti ini (memerangi kaum Muslimin) dan tidak kembali ke negeri kalian, aku akan bersatu dengan anak pamanku (Hadhrrat Ali ra) memerangimu dan mengusirmu dari seluruh negerimu serta mempersempit bumi bagimu.” Di rujukan lain (Muhibuddin Sayid Muhammad Murtadha, Wasithi Zubaidi, Tāj al-‘Arus min Jawāhir al-Qāmus, jil. 10, hal. 381, Dar al-Fikr, Beirut, Cetakan Pertama, 1414 H.) disebutkan, «فِي حَدِيثٍ مُعَاوِيَةَ، وَذَلِكَ أَنَّهُ لَمَّا بَلَغَهُ خَيْرُ صَاحِبِ الرُّومِ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْرِبُوا بِلَادَ الشَّامِ أَيَّامَ فِتْنَةِ صَفِيْنِ كَتَبَ إِلَيْهِ يُخْلِيفُ بِاللَّهِ «لَئِنْ تَمَّتْ عَلَى مَا بَلَغَنِي مِنْ عَزْمِكَ لِأَصْلِحَنَّ صَاحِبِي، وَلاَ كُونَنَّ مَقْتَمَتَهُ إِلَيْكَ، فَلاَ جَعَلَنَّ القُسْطَنْطِينِيَّةَ البَحْرَاءَ حُمَّةً سَوْدَاءَ، وَلاَ تَزِرْ عَنكَ مِنَ المَلِكِ انْتِزَاعَ الإِصْطَفَالِيَّةِ، وَلاَ لَرْدَنِكَ إِيسَاءَ مِنَ الأَرَارِسَةِ» Ketika kabar penguasa Roma hendak berperang ke negeri Syam di masa fitnah perang Shiffin, dalam suratnya kepada Raja Romawi, Muawiyah menulis dengan bersumpah “Demi Allah! Apabila Anda tetap ingin menabuh genderang perang, maka aku akan berdamai dengan musuh bebuyutanku (Hadhrrat Ali ra) dan sebagai imbalannya aku akan datang bersama bala tentaranya (Hadhrrat Ali ra) dan Konstantinopel akan aku ratakan dengan tanah. Aku akan mencerabutmu dari tanah dan menjungkalkan singgasanamu serta menjadikanmu sebagai penggembala babi.” Setelah itu, kaisar Roma menjadi kecut hatinya lalu mengirimkan surat perjanjian gencatan senjata.

Demikianlah *maqom* (kedudukan) mereka. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita supaya kita selalu bersatu dan tetap teguh dalam kesatuan dan terus meningkat dalam kebaikan. [*Aamiin*].

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 13 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/29 Syawal 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Berkenaan para sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, saya hendak sampaikan kisah dua orang sahabat, **pertama, Hadhrat Abu Usaid Malik bin Rabiah as-Saidi** (أبو أسيد الساعدي، مالك) (بن ربيعة) *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*. Hadhrat Malik bin Rabiah dikenal dengan julukannya yakni Abu Usaid. Sebagian ada yang menyebut beliau dengan nama Hilal bin Rabiah (هلال بن ربيعة). **Beliau berasal dari kabilah Banu Sa'idah yang merupakan cabang Khazraj [di kalangan penduduk Madinah].**³⁸²

Hadhrot Abu Usaid bin Malik bin Rabiah bertubuh pendek. Rambut dan janggut beliau sudah putih. Rambut beliau lebat. Ketika berusia lanjut, beliau luput dari penglihatan.

Beliau wafat di usia 75 tahun pada masa pemerintahan Amir Muawiyah pada 60 Hijriyah (679 atau 680 Masehi, pada tahun itu Muawiyah juga wafat). Beliau yang terakhir wafat diantara sahabat Anshar yang ikut perang Badr.³⁸³

Hadhrot Abu Usaid ikut dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan setelah itu menyertai Rasulullah (saw). Pada saat fatah Makkah beliau memegang panji kabilah Banu Sa'idah.³⁸⁴

Hadhrot Sahl bin Sa'ad (سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ) meriwayatkan bahwa Hadhrot Abu Usaid Sa'idi mengundang Rasulullah (saw) pada pernikahan beliau. Pada saat itu istri beliau mengkhidmati Rasulullah (saw) dan para tamu, padahal sedang menjadi pengantin. Pernikahan berlangsung dengan sangat sederhana, mengundang orang-orang dan pengantin sendiri tengah memasak masakannya.

Hadhrot Sahl mengatakan kepada kaum beliau dengan gaya beliau - bertanya dan menjawab sendiri, **أَنْقَعَتْ لَهُ** "Tahukah kalian minuman apa yang dipersembahkan kepada Rasulullah (saw) ?" **هَلْ تَذَرُونَ مَا سَقْتَهُ** Mereka merendam kurma di malam hari dalam wadah. Ketika Rasulullah (saw) menyantap makanan, dia mempersembahkan sirup itu kepada Rasulullah (saw)."³⁸⁵

Suatu ketika datang beberapa tawanan ke hadapan Rasulullah (saw), beliau (saw) melihat seorang perempuan menangis diantara mereka. Rasulullah (saw) bertanya padanya, **مَا يُبْكِيكِ** "Apa yang membuat kamu menangis?"

Dia menjawab, **يَعِ ابْنِي فِي بَنِي عَبَسَ** "Dia telah memisahkan anak saya dari saya dengan menjualnya kepada Banu 'Abs."

Rasulullah (saw) memanggil pemilik tawanan, ternyata pemiliknya adalah Abu Usaid Saidi. Beliau bertanya, "Apakah kamu memisahkan dia dan anaknya?"

Beliau menjawab, "Perempuan ini tidak bisa berjalan. Dia tidak mampu lagi menggendongnya. Karena itu, saya menjual anak itu kepada Banu 'Abs."

Rasulullah (saw) bersabda, **لَتَرْكَبَنَّ فَلَ تَجِينَنَّ بِهِ** "Kamu sendiri pergi kepadanya, ambil lagi anak itu."

382 Usdul Ghabah fi Ma'rifatih Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 13, Abu Usaid as-Saidi, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003.

383 Usdul Ghabah fi Ma'rifatih Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 22, Abu Usaid as-Saidi, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003.

384 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 286, Abu Usaid as-Saidi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

385 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab persumpahan (كتاب الايمان والنذور) bab (نَمْ يَخْتَفُ فِي قَوْلِ بَعْضِ النَّاسِ), باب إن خلف أن لا يشرب نبياً فشراب طلاء أو سكرًا أو عسيرا، ثم يَخْتَفُ فِي قَوْلِ بَعْضِ النَّاسِ، (وليسَتْ هَذِهِ بِأَيِّدٍ عِنْدَهُ 6685. Nabidz atau naqi' ialah air rendaman di sebuah wadah tertutup berisi buah kurma dan/atau anggur semalaman atau dua hari.

Rendaman ini tidak boleh selama tiga hari atau lebih karena sudah menjadi minuman keras.

Lalu, Abu Usaid mengambil anak itu kembali dan mengembalikannya kepada ibunya.³⁸⁶

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **لَا يُفَرِّقُ بَيْنَ وَالِدَةٍ وَوَلَدِهَا**, “Apakah dia mampu atau tidak, namun seorang ibu tidak boleh dibuat menderita karena anaknya, apakah dia tawanan, hamba sahaya perempuan ataupun pelayan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) suatu ketika mengadakan pacuan (balap) kuda dan unta. Unta betina Rasulullah (saw) yang dikendarai oleh Bilal terdapat dari antara unta lainnya. Begitu juga kuda beliau yang ditunggangi oleh Abu Usaid Saidi unggul dalam balapan.³⁸⁷

Hadhrat Sahl meriwayatkan ketika putra Hadhrat Abu Usaid yang bernama Mundzir ibn Abu Usaid lahir, dibawalah bayi itu ke hadapan Nabi Karim (Nabi yang mulia saw). Beliau (saw) mendudukkan bayi tersebut di atas pahanya. Pada saat itu Hadhrat Abu Usaid tengah duduk. Tidak lama kemudian Nabi yang mulia (saw) sibuk dengan urusan lain lalu Hadhrat Abu Usaid memerintahkan seseorang lain untuk mengambil bayi tersebut dari paha beliau. Setelah urusan Nabi yang mulia (saw) selesai, beliau bertanya, **أَيْنَ الصَّبِيِّ** “Kemana anak itu?”

Hadhrat Abu Usaid menjawab, **قَلْبِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ**, “Ya Rasulullah (saw), kami telah mengirimkannya pulang.”

Beliau bertanya, **مَا اسْمُهُ**, “Apa nama yang diberikan untuk bayi itu?”

Abu Usaid menyebutkan namanya.

Beliau (saw) bersabda, **وَلَكِنْ اسْمِهِ الْمُنْذِرُ**, ‘*wa lakin asmih al-Mundzir.*’ - “Tidak! Namailah ia Mundzir.”³⁸⁸

Pada hari itu Rasul menamai anak itu Mundzir.

Para pentasyrih (pemberi komentar atau penjelasan atas suatu teks seperti Hadits dll) memberikan alasan perihal penamaan anak itu karena nama saudara sepupu Hadhrat Usaid adalah Mundzir bin Amru yang telah syahid di Bir Maunah. Jadi, nama itu diberikan karena terkesan dengan kebaikan seseorang supaya anak tersebut pun terbukti menjadi penerus yang baik.³⁸⁹

Hadhrat Sulaiman bin Yasar (**سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ**) meriwayatkan sebelum syahidnya (terbunuhnya) Hadhrat Khalifah Utsman, penglihatan Hadhrat Abu Usaid Sa’di rusak sehingga tidak dapat melihat lagi. Atas hal itu, beliau selalu mengatakan, **أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَتَّعَنِي بِبَصَرِي فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَرَادَ اللَّهُ الْفِتْنَةَ فِي عِبَادِهِ**, “Saya bersyukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan saya penglihatan pada masa Rasulullah (saw) sehingga saya dapat melihat seluruh keberkatan itu dan ketika Allah ta’ala ingin memasukkan orang-orang kedalam ujian, Dia mengambil penglihatan saya yang membuat saya tidak dapat melihat lagi sehingga saya tidak dapat melihat *fitnah* (keadaan yang buruk) ini.”³⁹⁰

Hadhrat Utsman bin Ubaidullah (**عَثْمَانَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ مَوْلَى سَيِّدِنَا سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ**) yang merupakan hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash meriwayatkan, **رَأَيْتُ أَبَا أُسَيْدٍ وَأَبَا هُرَيْرَةَ وَأَبَا**, “Saya melihat Hadhrat Abdullah ibnu Umar, Hadhrat Abu Hurairah, Hadhrat Abu Qatadah, Hadhrat Abu Usaid Saidi biasa lewat di dekat kami ketika kami berada di *Kuttaab* (tempat belajar, sekolah dasar), kami mencium wewangian jenis *Abir* dari beliau-beliau, wewangian ini dibuat dari campuran *za’faraan* dan lain-lain.”³⁹¹

386 Syarh al-Mushthafa jilid 4, h. 400, bab-bab sifat akhlak dan adabnya, hadits 1649, Darul Basyairil Islamiyah, Makkah, 2003. Al-Hakim (الحاكم) no. 6193

387 Imta’ul Asma karya al-Maqrizi (المقريزي - إمتاع الأسماع), jilid 14, h. 254-256, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1999

388 Shahih al-Bukhari, Kitab Adab, bab penggantian nama, dengan nama yang lebih baik, hadits nomor 6191; juga dalam Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab tentang Adab (كتاب الآداب), bab mustahab men-tahnik bayi, membawanya kepada orang saleh dan menamainya. (باب استحباب تخنيك المولود عند ولادته وحنه إلى صالح). (يُحَنِّكُهُ وَجَوَّازَ تَسْمِيَّتِهِ يَوْمَ وِلَادَتِهِ وَاسْتِحْبَابِ التَّسْمِيَةِ بِعَبْدِ اللَّهِ وَإِبْرَاهِيمَ وَسَائِرِ أَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ).

389 Fathul Bari syarh (komentar atas) Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, hadits no. 4094, Qadimi Kutub Khanah Aram Begh, Karachi.

390 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. (المستدرک على الصحيحين - معرفة الصحابة)

Al-Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک على الصحيحين), Kitab Ma’rifatush Shahabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 591, hadits 6189, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

391 Mushannaf Abi Syaibah, jilid 6, h. 216, Kitab Adab, bab mustahab bagi kaum laki-laki memakai minyak wangi, Darul Fikr, Beirut; Siyaar A’lam an-Nubala, para Shahabat ridhwaanullah ‘alaihim

Marwan bin Al-Hakam (gubernur, Amir atau Wali) pernah menunjuk Hadhrat Abu Usaid Saidi sebagai Amil sedekah (كَانَ مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ يَسْتَعْمِلُ أَبَا أُسَيْدٍ السَّاعِدِيِّ عَلَى الصَّدَقَةِ), yaitu petugas yang mengumpulkan sedekah dan membagikannya. Ketika Hadhrat Abu Usaid sampai di pintu, lalu mendudukan unta dan membagikan semuanya kepada orang-orang. Barang terakhir yang dibagikan adalah cambuk. Sambil memberikannya beliau mengatakan, **هُوَ مِنْ مَالِكُمْ** “Ini adalah harta kalian.”

Suatu ketika Hadhrat Abu Usaid datang untuk membagikan harta, lalu beliau membagikan semuanya dan pulang lagi ke rumahnya. Ketika tidur beliau bemimpi ada seekor ular yang melilit leher beliau. Beliau ketakutan lalu bangun dan mananyakan kepada istri atau pembantu, **يَا فُلَانَةُ هَلْ بَقِيَ شَيْءٌ ؟**

“Wahai Fulanah! Apakah diantara harta yang harus saya bagikan masih ada yang belum terbagikan?”

Dia menjawab, “Tidak ada.”

Hadhrt Abu Usaid berkata, **فَمَا شَأْنُ حَيَّةٍ تَأْخُذُ بِغُنْقِي ؟ أَنْظِرْ** “Lantas kenapa saya bermimpi dililit ular? Coba periksa lagi mungkin masih ada yang tertinggal.”

Ketika diperiksa dengan seksama, orang itu mengatakan, “Iya, masih tersisa tali pengikat unta dengan kantong yang terikat.”

Hadhrt Abu Usaid kemudian pergi dan mengembalikan barang tersebut.³⁹²

Allah Ta’ala ingin menegakkan standar takwa yang paling halus dalam diri para sahabat dengan menegakkan tolok ukur tertinggi sifat amanah, untuk itu mereka mendapat bimbingan langsung melalui mimpi-mimpi.

Umarah bin Ghaziyah (عُمَارَةَ بِنَ غَزِيَّةَ) meriwayatkan dari ayah beliau bahwa ada beberapa pemuda bertanya kepada Abu Usaid berkenaan dengan kelebihan kaum Anshar menurut Rasulullah (saw). Beliau mengatakan: Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, **ثُمَّ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ، ثُمَّ بَنِي النَّجَّارِ، ثُمَّ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ، ثُمَّ بَنِي سَاعِدَةَ، وَفِي كُلِّ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ خَيْرُ قَبَائِلِ الْأَنْصَارِ دُورُ بَنِي النَّجَّارِ، ثُمَّ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ، ثُمَّ بَنِي سَاعِدَةَ، وَفِي كُلِّ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ** “Diantara seluruh kabilah Anshar yang terbaik adalah keluarga Banu Najjar lalu Banu Abdul Asy’al lalu Banu Harits bin Khazraj lalu Banu Sa’idah dan dalam keluarga-keluarga Anshar hanya ada kebaikan dan kebaikan.”³⁹³

Hadhrt Abu Usaid berkata atas hal itu, **لَوْ كُنْتُ قَائِلًا غَيْرَ الْحَقِّ لَبَدَأْتُ بِجَدِّي** – “Jika saya harus menerima sesuatu selain kebenaran maka mulai dari suatu keluarga dari antara keturunan kakek moyang saya (Banu Sa’idah).”³⁹⁴

Hadhrt Mushlih Mau’ud *radhiyallahu ta’ala ‘anhu* (ra) pada suatu kesempatan bersabda mengenai sejarah sebagai berikut: Ketika Arab telah dikuasai umat Muslim dan Islam mulai menyebar, ada seorang

392 Syi’bil Iman (cabang-cabang Iman, شعب الإيمان), karya al-Baihaqi (أبو بكر البيهقي، الخراساني، أبو بكر البيهقي), no 3247, riwayat Ja’far bin Muhammad dari ayahnya (عَنْ أَبِيهِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ); Marwan ibn al-Hakam ibn Abul Ash bin Umayyah, (lahir 2 H/624 M – w. 65 H/685 M) ialah Sahabat *shighar* (menjumpai masa hidup dengan Nabi (saw) tapi ia masih anak kecil), menantu Hadhrt Utsman, besan Hadhrt Ali karena Ramlah binti Ali bin Abu Thalib dinikahi oleh Mu’awiyah bin Marwan bin Al-Hakam; Ia adalah kakek Umar ibn Abdul Aziz ibn Marwan ibn Hakam dari jalur ayah. Ia kepala sekretariat Khalifah Utsman. Ia baiat kepada Khalifah Ali selepas syahidnya Khalifah Utsman, baiat lagi kepada Khalifah Ali selepas perang Jamal (menentang pasukan Ali), baiat lagi kepada Khalifah Ali selepas perang Shiffin (menentang pasukan Ali pada 657); tinggal di Madinah; gubernur Madinah masa Muawiyah (661-680), penasihat gubernur Madinah masa Yazid (Yazid berkuasa pada 680 dan meninggal pada 683. Pada masa ini bawahan Yazid bernama Ubaidullah bin Ziyad dan pasukannya melakukan pembunuhan Husain bin Ali di Kufah), Marwan menjadi penguasa Damaskus pada 684-685 selepas wafat Muawiyah II, anak Yazid bin Muawiyah. Setelah Muawiyah II wafat masih muda, keturunan Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan tidak ada lagi yang menjadi Raja. Dinasti Umayyah berpindah ke Marwan dan keturunannya termasuk Abdur Rahman ad-Dakhil, satu-satunya keluarga Umayyah yang selamat dari pembantaian dinasti Abbasiyah. Ia pelanjut dinasti ini di Spanyol.

393 Mu’jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني); dalam Riwayat Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib Anshar (كتاب مناقب الأنصار) no. 3791 terdapat ‘protes’ pemuka Bani Sa’idah, Sa’ad bin Ubadah (سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ) karena Nabi (saw) menempatkan kaumnya di jajaran terendah (urutan keempat) golongan terkemuka Anshar, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْتَنَا آخِرًا**.

Nabi (saw) menjawab, **أَوْلَيْسَ بِحَسْبِكُمْ أَنْ تَكُونُوا مِنَ الْخَيْرِ** “Bukankah hal pantas menempatkan kaum anda dalam jajaran terbaik?” Sa’ad bin Ubadah ialah pemimpin Anshar dalam peristiwa Tsaqifah Bani Sa’idah (tuntutan Khalifah harus dari kalangan Anshar) tatkala para Sahabat lain tengah berada di rumah Nabi (saw) yang baru wafat pada 632 M. Dalam buku ‘Khilafat Rashidah’ karya Khalifatul Masih II ra, Sa’ad bin Ubadah ialah tokoh Anshar yang tidak berbaiat kepada Khalifah Abu Bakr ra.

394 Al-Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatush Shahabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 592, dzikr al-Hubab ibn al-Mundzir, hadits 6194, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

perempuan dari Kabilah Kindah (كِنْدَة) yang bernama Asma (أَسْمَاء) atau Umaimah (أُمَيْمَة) yang disebut juga dengan sebutan Juniah (الْجُونِيَّة) atau Bintul Jun (بِنْتُ الْجُونِ), saudaranya bernama Luqman (لُقْمَان) datang ke hadapan Rasulullah (saw) sebagai perwakilan kaumnya. Pada kesempatan itu ia menyampaikan keinginannya untuk menikahkan saudaranya kepada Rasulullah (saw) dan menyampaikan permohonan tersebut secara langsung kepada Rasulullah (saw), ‘Saudari saya yang sebelumnya menikah dengan kerabat, sekarang menjanda, dia sangat cantik dan sesuai, mohon Hudhur (yang mulia) berkenan menikahnya.’

Karena Rasul Karim (Rasul yang mulia saw) sangat mendukung persatuan antar kabilah, beliau menerima tawaran itu dan bersabda, “Saya akan menikahnya dengan mahar senilai perak 12.5 Uqiyah.”

Dia mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا تَقْصِرْ بِهَا فِي الْمَهْرِ “Wahai Rasulullah (saw)! Kami adalah keluarga terpandang, kaya raya, mahar tersebut kurang.”³⁹⁵

Beliau bersabda, هَذَا فَوْقَ بَنَاتِي مِنْ أَحَدٍ أَصَدَقْتُ وَلَا نِسَائِي مِنْ أَحَدٍ أَصَدَقْتُ مَا “Saya tidak pernah membayar mahar untuk istri saya manapun atau untuk diberikan kepada putri saya melebihi jumlah tersebut.”

Setelah menyampaikan persetujuannya, dia mengatakan, “Baiklah.”

Lalu dilakukan pernikahan.

Dia (kerabat pengantin perempuan) memohon Rasulullah (saw) mengirim seseorang supaya menjemput pengantin perempuan. Beliau (saw) mengutus Abu Usaid untuk tugas tersebut lalu pergi. Juniah memanggilnya untuk masuk ke dalam rumah, Abu Usaid menjawab, أَنْ نَسَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرَاهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الرِّجَالِ “Telah turun perintah hijab atas para istri Rasul.”³⁹⁶

Abu Usaid meminta petunjuk dan perintah-perintah lainnya dari Nabi (saw) dan beliau (saw) memberitahukannya. Kemudian, Abu Usaid mempersilakan perempuan tersebut duduk di atas kendaraan dan berangkat ke Madinah. Selanjutnya, beliau menurunkannya di suatu rumah yang dikelilingi pohon kurma. Kerabat perempuan itu pun menyertakan seorang pelayan perempuan.

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Demikian pula di negeri kita pada zaman dulu biasanya orang-orang kaya mengirimkan pelayan perempuan untuk menyertainya, supaya pengantin perempuan jangan ada kesulitan apa-apa. Pada masa ini sudah tidak lagi. Karena perempuan yang dinikahi Rasulullah (saw) ini atau yang ditawarkan oleh saudara pengantin perempuan itu untuk dinikahi Rasulullah (saw) dan kemudian setelah dinikahkan, perempuan tersebut menjadi terkenal. Ia cantik sekali dan biasanya para perempuan suka sekali melihat pengantin perempuan.

Kedua, para perempuan yang berada di kampung sekitar ingin sekali melihat pengantin perempuan itu. Para perempuan Madinah datang untuk melihat sang pengantin perempuan. Pengantin perempuan tersebut sangat dikenal dengan kecantikannya. Berdasarkan penuturan pengantin perempuan tersebut, ada seorang perempuan lain yang telah mengajarkan terlebih dahulu supaya pada hari pertama pernikahan harus membuat pria tunduk, ‘Apabila Rasulullah (saw) menghampirimu nanti katakan pada beliau, “Aku memohon perlindungan kepada Tuhan dari Anda.” Dengan begitu Rasulullah (saw) akan semakin tertarik dan tunduk kepadamu.’

Atas hal itu Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Jika memang ide tersebut bukan buatan si pengantin perempuan, tidaklah mengherankan kalau ada orang munafik atau melalui seseorang dari kerabatnya yang membuat si pengantin yang merupakan istri Nabi melakukan keburukan tersebut. Walhasil, ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kedatangan sang pengantin, beliau beranjak ke rumah yang telah ditetapkan bagi perempuan tersebut. Tertulis dalam Hadits-Hadits ketika Rasulullah (saw) menghampiri sang pengantin perempuan, beliau bersabda, هَبِّي نَفْسَكَ لِي “Hibahkanlah jiwa engkau bagi saya.”

Dia menjawab, هَلْ تَهَبُ الْمَلِكَةَ نَفْسَهَا لِلسُّوقَةِ ‘Apakah seorang Ratu menyerahkan dirinya kepada orang biasa?’

395 Ath-Thabaqat al-Kubra (554 - 4926 - في النساء - ج 10 - طبقات ابن سعد); As-Simthuts Tsamiin fi Manaaiqib ummahaatil Mu-miniin (السمط الثمين في مناقب أمهات) (المؤمنين)

396 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, Nu-man ibn Abil Jun, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Abu Usaid mengatakan, ‘Mendengar hal itu Rasulullah (saw) meletakkan tangan beliau padanya untuk menentramkan, karena mungkin perempuan tersebut merasa takut karena asing. Baru saja Rasul meletakkan tangan beliau, dia mengatakan sesuatu ucapan yang tidak etis dan tidak elok yaitu, **أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ** “Saya memohon perlindungan kepada Allah dari Anda.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Karena seorang Nabi sangat hormat jika mendengar kata Tuhan diucapkan dan langsung mengingat keagungan-Nya, mendengar ucapan tersebut beliau (saw) langsung mengatakan, **قَدْ عُدْتِ بِمَعَاذِ** ‘Engkau telah menjadikan Dzat yang agung sebagai perantara dan memohon perlindungan-Nya yang merupakan Maha Pelindung. Untuk itu saya kabulkan permohonanmu.’

Lalu Rasulullah (saw) segera keluar ruangan dan bersabda, **يَا أَبَا أُسَيْدٍ اكْسِئِهَا رَازِقِيَّتَيْنِ وَأَلْحِقِهَا بِأَهْلِهَا**, “Wahai Abu Usaid! Berikan kepadanya dua kain cadar dan kembalikan ia kepada keluarganya.”³⁹⁷

Setelah itu beliau (saw) memerintahkan untuk selain menyerahkan maharnya Rasul juga memberikan dua kain cadar sebagai ihsan, supaya perintah Al Quran Karim, **وَلَا تَسْأُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ**, *walaa tansawul fadhla bainakum* yang artinya janganlah melupakan untuk berlaku baik satu sama lain (Surah Al-Baqarah, 2:238), sesuai dengan ayat tersebut Rasul memberikan hal lebih sebagai ihsaan (kedermawanan).

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Perempuan itu ditalaq (dicerai) sebelum terjadi hubungan badan. Nabi (saw) memerintahkan untuk memulangkannya. Abu Usaid jugalah yang diperintah untuk mengantarkannya pulang. Hal tersebut sangat mengecewakan penduduk kabilahnya sehingga mereka memarahi perempuan itu, namun perempuan tersebut tetap menjawab, ‘Ini adalah kesialan saya.’ Terkadang dia mengatakan, ‘Saya telah dicelakakan dan disuruh, “Ketika Rasul menghampirimu, kamu menyingkirlah dan perlihatkan rasa tidak suka, dengan seperti itu ru’b (kekuatan sugestif) kamu akan menundukkan beliau.””

Entahlah apakah hal itu penyebabnya atau ada hal lain. Pada intinya, perempuan itu menampakkan rasa tidak suka dan Rasulullah (saw) meninggalkannya dan mengirimkannya pulang.”³⁹⁸

Tuduhan yang dilontarkan kepada Nabi (saw) ialah beliau (saw) beristri banyak dan hal itu karena beliau gandrung dengan perempuan cantik, naudzubillah. Kejadian tersebut cukup untuk membantah tuduhan tersebut. Hadhrat Abu Usaid mengatakan, “Kapan pun Rasul dimintai sesuatu, beliau tidak pernah menolaknya.”³⁹⁹

Sahabat kedua yakni Hadhrat Abdullah bin Abdul Asad. Nama beliau adalah Abdullah namun dipanggil dengan kunyah (panggilan) Abu Salamah (أَبُو سَلَمَةَ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Ibunda beliau bernama Barah binti Abdul Muthallib. Beliau merupakan saudara sepupu Nabi karim (saw). Beliau juga merupakan saudara sepesusuan Rasulullah (saw) dan Hadhrat Hamzah. Beliau disusui oleh hamba sahaya Abu Lahab yang bernama Tsuwaibah. Hadhrat Ummul Mukminin Ummu Salamah sebelumnya adalah istri beliau.⁴⁰⁰

Berkenaan dengan hal itu Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiyyiin bahwa Abu Salamah bin Abdul Asad adalah saudara sepesusuan Nabi (saw) dan berasal dari Banu Makhzum. Paska kewafatan beliau, janda beliau Ummu Salamah dinikahi oleh Rasulullah (saw).⁴⁰¹

Hadhrat Abdullah bin Abdul Asad termasuk orang yang awal masuk Islam. Menurut Ibnu Ishaq, **وهو** “Setelah sepuluh orang pertama baiat selanjutnya adalah beliau.” Itu artinya, beliau termasuk umat Muslim awwalin.⁴⁰²

397 Shahih al-Bukhari, Kitab perceraian (كتاب الطلاق), no. 5255, bab **بَابُ مَنْ طَلَّقَ وَهَلْ يُوَاجِهُ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ بِالطَّلَاقِ**

398 Tafsir Kabir jilid 2, h. 533-535, Tafsir Surah al-Baqarah ayat 228.

399 Majma’uz Zawaid wa Manba’ul-Fawaid (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد), Kitab ‘Alaamatun Nubuwwah (كتاب علامات النبوة) jilid 8, h. 429-431, nomor 14253, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001. Buku ini karya Syekh Imam ‘Ali bin Abi Bakar bin Sulaiman al-Haitsami (Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman bin Abi Bakr bin Umar bin Saleh Nuruddin Abu Hasan al-Haithamiy al-Qahiriy, al-Syafi’i, al-Hafizh

400 Usdul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 295, Abdullah bin Abdul Asad, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2003

401 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 124

402 Al-Istii’ab fi ma’rifatish ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 3, h. 71, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002; Usdul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 153, Abu Salamah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2003

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Hadhrat Abu Ubaidah bin Harits, Hadhrat Abu Salamah bin Abdul Asad, Hadhrat Arqam bin Abul Arqam dan Hadhrat Usman bin Mazh'un datang ke hadapan Hadhrat Akram (Baginda yang amat mulia) *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau (saw) menyeru mereka kepada Islam dan membacakan Al Quran, yang karenanya mereka baiat dan memberikan kesaksian bahwa Rasulullah (saw) berada diatas petunjuk dan kebenaran. Hadhrat Abdullah bin Abdul Asad beserta dengan istri beliau, Hadhrat Ummu Salamah pada hijrah pertama ke Habsyah. Setelah kembali ke Makkah dari Habsyah, mereka hijrah ke Madinah.⁴⁰³

Terdapat keterangan perihal hijrah ke Habsyah dalam Sirah Khataman Nabiyyin sebagai berikut: “Ketika penderitaan umat Muslim sudah sampai pada puncaknya dan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaan, Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan umat Muslim, *لَوْ خَرَجْتُمْ إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ فَإِنَّ بِهَا مَلِكًا لَا يُظْلَمُ عِنْدَهُ أَحَدٌ وَهِيَ أَرْضٌ صِدْقٌ حَتَّى يَجْعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فَرَجًا مِمَّا أَنْتُمْ فِيهِ* ‘Jika kalian keluar untuk hijrah ke Habsyah, niscaya kalian temui di sana seorang Raja adil dan menyukai keadilan. Dalam pemerintahannya tidak ada kezaliman kepada siapapun.’⁴⁰⁴

Negeri Habasyah dalam Bahasa Inggris disebut Etiophia dan/atau Abbesinia, dikatakan letaknya berada di sebelah timur laut benua Afrika. Dari sisi letak terletak tepat berhadapan dengan Arabia bagian selatan. Di tengah-tengah keduanya selain Laut Merah, tidak ada lagi. Pada masa itu di Habsyah berdiri sebuah pemerintahan Kristen yang kuat dan rajanya disebut dengan gelar Najasyi (Negus), bahkan sampai saat ini penguasanya disebut dengan nama tersebut.

Habasyah dan Arabia memiliki hubungan dagang. Negeri yang tengah dibahas ini yakni Habasyah, ibukotanya Aksum yang saat ini letaknya berdekatan dengan kota Adowa dan sampai saat ini didiami dan dianggap sebagai kota suci. Aksum pada saat itu merupakan pusat satu pemerintahan yang sangat tangguh. Najasyi yang memimpin saat itu bernama Ashamah yang merupakan seorang raja yang adil, bijak dan amat *powerful* (berkuasa).

Ringkasnya, ketika penderitaan umat Muslim sampai pada puncaknya, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka bahwa bagi mereka yang mampu silahkan hijrah ke Habasyah. Mendengar sabda Rasul tersebut pada bulan Rajab 5 Nabawi (sekitar 615 Masehi) telah hijrah 11 pria dan 4 perempuan ke Habsyah. Diantara mereka sahabat yang terkenal adalah Utsman bin Affan beserta istrinya Hadhrat Ruqayyah putri Rasulullah (saw), Abdur Rahman bin Auf, Zubair bin Al-Awwam, Abu Hudzaifah bin Utbah, Utsman bin Mazh'un, Mush'ab bin Umair, Abu Salamah bin Abdul Asad beserta istrinya, Hadhrat Ummu Salamah.

Merupakan hal aneh bahwa sebagian besar sahabat yang hijrah pada masa awal adalah orang-orang yang berasal dari kalangan pembesar (keluarga kaya dan terpandang) kabilah Quraisy sedangkan kalangan yang lemah jumlahnya kurang yang dengannya dapat diketahui dua hal. Pertama, umat Muslim dari kalangan pembesar pun tidak luput dari penganiayaan kaum Quraisy. Kedua, orang-orang lemah misalnya hamba sahaya dan lain-lain keadaannya sedemikian lemah dan tak berdaya, sehingga untuk hijrah pun mereka tidak mampu.

Ketika para Muhajirin ini berangkat ke arah selatan dan sampai di Syuaibah yang pada saat itu adalah sebuah pelabuhan Arab, dengan karunia Allah Ta'ala, mereka menemukan sebuah kapal dagang yang tengah siap untuk berangkat ke Habsyah. Lalu mereka menumpang kapal tersebut dan sampai dengan selamat di tujuan. Ketika kaum Quraisy mengetahui kabar hijrah tersebut, mereka sangat marah karena incaran mereka telah lepas lalu mereka membuntuti supaya jangan sampai mereka berhasil meninggalkan, namun mereka telah pergi. Atas hal itu mereka mengejar para muhajirin, namun ketika pasukan Quraisy sampai di pantai, kapal laut telah berangkat. Akhirnya mereka kembali pulang dengan tangan kosong. Sesampainya di Habsyah, para muhajirin dapat hidup dengan sangat damai dan bersyukur atas terlepasnya mereka dari tangan Quraisy.”⁴⁰⁵

403 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 153, Abu Salamah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2003

404 Sirah an-Nabawiyah, Tarikh ath-Thabari, Biharul Anwar dan Majma'ul Bayaan (ج 2 ص 70، وبحار الأنوار: ج 18 ص 412) السيرة النبوية: ج 1 ص 321، تاريخ الطبري: ج 2 ص 70، وبحار الأنوار: ج 18 ص 412) (نقل عن مجمع البيان للطبرسي)

405 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 146-147

Ibnu Ishaq mengatakan setelah Hadhrat Abu Salamah kembali dari Habsyah, beliau meminta perlindungan kepada Hadhrat Abu Thalib, lalu beberapa dari antara Banu Makhzum menemui Abu Thalib dan mengatakan, “Anda melindungi keponakan Anda, Muhammad (saw), namun kenapa juga melindungi saudara kami Abu Salamah?”

Abu Thalib berkata, “Dia meminta perlindungan kepada saya. Dia pun keponakan saya juga. Jika saya tidak melindungi keponakan saya Muhammad, Abu Salamah pun tidak akan saya lindungi.”

Abu Lahab mengatakan kepada orang-orang Banu Makhzum, “Abu Thalib adalah tokoh dan sesepuh kami. Kalian telah menyakiti tokoh kami dan mengatakan macam-macam tentangnya. Demi Allah! Hentikanlah ini, jika tidak kami akan ikut serta dengannya dalam segala hal sampai dia dapat memenuhi keinginannya.”⁴⁰⁶

Mendengar itu mereka berkata kepada Abu Lahab, “Wahai Abu Utbah (ayahnya Utbah)! Apa yang tidak Anda sukai, kami pun menghindarinya.”

Karena Abu Lahab merupakan kawan dan pendukung Banu Makhzum dalam menentang Hadhrat Rasulullah (saw), untuk itu mereka menghentikan penganiayaannya kepada Abu Salamah.

Ketika Abu Thalib mendengarkan kesepakatan Abu Lahab, beliau berpikiran, “Dia sepakat dengan perkataan saya. Dia menghentikan kabilah lain sehingga dia pun siap untuk menolong kami”, lalu beliau menulis beberapa syair yang di dalamnya terdapat pujian untuk Abu Lahab dan diyakinkan untuk menolong Rasulullah (saw).⁴⁰⁷

Namun hal itu tidak ada pengaruhnya dan semakin meningkat dalam penentangan.

Ibnu Ishaq mengatakan Ummul Mukminin Hadhrat Ummu Salamah meriwayatkan, “Ketika suami saya Abu Salamah berniat untuk pergi ke Madinah, beliau mempersiapkan unta kami lalu memberangkatkan saya dan putra saya bernama Salamah yang berada dalam pangkuan. Ketika di perjalanan kami dikepung beberapa orang Banu Mughirah (keluarga besar Ummu Salamah). Mereka berkata [kepada suami], ‘Ummu Salamah adalah putri kami. Kami tidak akan membiarkan dia pergi bersamamu pergi dari kota ke kota.’ Mereka memisahkan saya dari suami saya. [Ummu Salamah dan putranya direnggut dan dibawa paksa keluarga besarnya.]

Kabilah (keluarga besar) Hadhrat Abu Salamah - orang-orang Banu Abdul Asad - marah ketika mendengar hal itu dan mengatakan tentang putra saya, ‘Anak ini (Salamah) adalah putra Abu Salamah, kami tidak akan biarkan dia pergi dengan kalian!’ Lalu mereka merampas anak saya.” [Keluarga besar suaminya merebut paksa anaknya dan membawanya ke tempat mereka.] Kabilah Ummu Salamah membawa putri mereka itu – yaitu Ummu Salamah - sedangkan anak laki-laki Ummu Salamah diambil oleh kabilah suaminya. [Sementara suaminya tetap pergi ke Madinah menaati perintah hijrah dari Rasulullah (saw).]

Ummu Salamah mengatakan, “Saya benar-benar tinggal sendiri. Selama satu tahun saya terperangkap dalam musibah ini. Saya setiap hari pergi ke daerah Abtah untuk menangis. Suatu hari salah seorang dari antara anak-anak paman (atau sepupu) melihat saya menangis di sana. Dia merasa kasihan lalu pergi menuju kabilah saya, Banu Mughirah dan mengatakan, ‘Kenapa kalian menyakiti perempuan tidak berdaya ini? Kalian telah memisahkannya dari anak dan suaminya, lepaskan dia.’

Atas hal itu mereka berkata kepada saya, ‘Pergilah kepada suamimu!’”

Hadhrot Ummu Salamah mengatakan, “Setelah itu Bani Abdul Asad mengembalikan anak saya. Kemudian, saya siapkan unta dan membawa anak lalu berangkat. Setelah berangkat ke Madinah, tidak ada yang menolong saya. Ketika sampai di daerah Tan'im saya berjumpa dengan Hadhrot Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah (عثمان بن طلحة بن أبي طلحة) - saat itu belum masuk Islam, karena beliau baiat pada tahun 6 Hijriyah.

Beliau berkata, *إلى أين يا ابنة أبي أمية* ‘Wahai putri Abi Umayyah (Ummu Salamah)! Hendak kemana Anda pergi?’

406 Abu Lahab nama aslinya Abdul Uzza bin Abdul Muththalib. Ia saudara dengan Abu Thalib dan juga ayah Nabi saw, Abdullah bin Abdul Muththalib.

407 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), Kisah Abu Salamah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001.

Saya katakan, ‘Saya akan pergi ke Madinah menjumpai suami saya.’

Hadhrat Utsman bertanya, “Apakah ada yang menyertai Anda?”

Saya katakan, “Demi Allah, tidak ada yang menemani, hanya anak saya ini dan Tuhan yang menemani.”⁴⁰⁸

Usman berkata, “Demi Allah! Saya tidak biarkan Anda pergi sendiri, saya akan temani Anda.”

Beliau lalu memegang tali unta.

Hadhrat Ummu Salamah meriwayatkan, *فوالله ما صحبت رجلا من العرب قطُّ أرى أنه كان أكرم منه*, “Demi Allah! Saya belum pernah melihat seorang laki-laki Arab yang mulia sepertinya. Jika tiba waktunya istirahat, ia merendahkan unta di dekat sebuah pohon dan menjauh, sehingga saya (Ummu Salamah) bisa turun dengan mudah.” (Mereka transit di berbagai tempat.) “Setelah akan berangkat lagi, ia merendahkan unta sampai saya naik, dan memegang lagi kendalinya ke arah Madinah.

Sesampainya di tempat istirahat, beliau mendudukkan unta, memisahkan diri lalu memasang kemah di suatu tempat. Ketika saya telah turun dari unta, beliau turunkan perbekalannya lalu mengikat unta ke pohon. Beliau istirahat tidur menjauhkan diri dari kami di bawah sebuah pohon [Ummu Salamah dan putranya ada di kemah atau tenda tersebut].

Ketika akan mulai berangkat lagi, beliau menyiapkan unta lalu saya menaikinya dan berangkat sementara beliau sambil memegang tali kendali. Sehingga kami sampai di Madinah. Hadhrat Usman bin Abu Talha melihat kampung Banu Amru bin Auf di Quba, mengatakan pada saya, ‘Wahai Ummu Salamah! Suami Anda Abu Salamah tinggal di sini, masuklah ke rumah tersebut dengan keberkatan Allah’, lalu Utsman kembali ke Makkah.⁴⁰⁹

Tahun kedua hijrah, ketika Hadhrat Rasulullah (saw) pergi untuk perang Asyirah, maka Abu Salamah ditetapkan sebagai Amir (pemimpin) di Madinah.⁴¹⁰

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis berkaitan dengan perang Asyirah bahwa pada Jumadil Awwal setelah mendapatkan kabar dari Quraisy Makkah, Rasulullah (saw) pergi meninggalkan Madinah bersama sekelompok orang setelah sebelum itu menetapkan Abu Salamah bin Abdul Asad sebagai Amir Maqami (Pejabat). Pada perang itu Hadhrat Rasulullah (saw) setelah menempuh perjalanan jauh pada akhirnya sampai di dekat pantai laut sampai di Asyirah daerah Yanbu’ dan meskipun tidak bertempur dengan Quraisy, namun saat itu beliau menempuh satu perjanjian dengan Qabilah banu Mudlij seperti persyaratan yang telah ditempuh dengan Banu Zamrah, lalu pulang.⁴¹¹

Telah dicapai syarat-syarat perjanjian dengan Banu Zamrah (بنو زمره) bahwa Banu Zamrah akan menjalin hubungan persahabatan dengan Umat Muslim dan tidak akan membantu musuh dalam menentang umat Muslim. Apabila nanti Rasulullah (saw) memanggil mereka untuk membantu umat Muslim, mereka akan segera datang. Di sisi lain, Hadhrat Rasulullah (saw) berjanji mewakili umat Muslim bahwa umat Muslim akan menjalin persahabatan dengan Kabilah Banu Zamrah dan akan membantu mereka ketika diperlukan. Kesepakatan ini tertulis secara resmi dan ditandatangani oleh kedua pihak.⁴¹²

Kemudian, dalam buku Sirah Khataman Nabiyyiin tertulis bahwa kekalahan yang dialami umat Muslim pada perang Uhud membuat kabilah-kabilah Arab lebih berani untuk memusuhi umat Muslim.

408 Jarak Makkah ke Madinah jalur perjalanan kaki pada masa itu sekitar 490-498 kilometer. Saat itu bisa memakan waktu 10 hari s.d. tiga minggu perjalanan. Hijrah ke Madinah terjadi pada 622 Masehi.

Pada saat ini perjalanan melewati udara, jarak terpendek 338 km = 210 miles. Perjalanan dengan menaiki bus, sekitar 6-7 jam. Dengan naik kereta api akan diperkirakan selama 2,5 jam. <http://perjalananiabadahaji.blogspot.com/2013/02/foto-foto-perjalanan-dari-madinah.html>

<https://ekbis.sindonews.com/read/1222684/35/terhubung-kereta-cepat-mekkah-madinah-cuma-25-jam-1500612666>

409 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), h. 333, Dzikr al-Muhajirin ilal Madinah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001.

410 Al-Isti’aab fi ma’rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 3, h. 71, Abdullah bin Abdul Asad, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002;

411 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 329

412 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 1, h. 133, bab dzikr bi’tsah Rasulullah (saw) ar-rusul bi kutubihi, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Sebagaimana hal itu terjadi belum lama berlalu perang Uhud dan para sahabat pun belum sepenuhnya pulih dari luka-luka.

Pada bulan Muharram tahun ke-4 Hijriyah tiba-tiba Rasulullah (saw) di Madinah mendapatkan kabar bahwa pemimpin kabilah Asad, Thalhaf bin Khuwailid (طليح بن خويلد) dan saudaranya Salamah bin Khuwailid (سلم بن خويلد) tengah mempersiapkan orang-orang di daerahnya untuk berperang melawan Rasulullah (saw). Karena Hadhrat Rasulullah (saw) sangat memahami bahayanya kabar seperti itu perihal kondisi negeri, untuk itu seketika mendengar kabar tersebut beliau langsung menyiapkan 150 pasukan yang tangkas dan menetapkan Abu Salamah bin Abdul Asad sebagai Amir (komandan) untuk memimpinya. Beliau (saw) menekankan untuk melakukan serangan tiba-tiba. Sebelum Banu Asad melampiasikan kebencian ini, pecahkanlah kekuatan mereka. Lalu dengan cepat dan diam-diam Abu Salamah bergerak dan sampai di daerah pertengahan Arab, Qatan, tapi tidak terjadi pertempuran. Namun ketika melihat pasukan Muslim penduduk Banu Asad berhamburan. Setelah beberapa hari tidak tampak, Abu Salamah kembali ke Madinah.

Disebabkan perjalanan yang berat tersebut, luka yang Abu Salamah alami paska perang Uhud yang tampaknya sudah hampir sembuh, kembali memburuk. Meskipun diobati, kondisinya semakin memburuk. Disebabkan keadaan itu, sahabat mukhlis, awal dan merupakan saudara sepesusuan Rasul tersebut wafat.⁴¹³

Jenazah beliau dimandikan dengan air dari sumur Al-Yasirah (اليسيرة) yang berada di daerah Aliyah (tinggi) dan dimiliki oleh Banu Umayyah bin Zaid. Pada masa jahiliyah sumur itu bernama Al-Abir (العبير) lalu diganti oleh Rasulullah (saw) menjadi Al-Yasirah. Jenazah Abu Salamah dikuburkan di Madinah.⁴¹⁴

Ketika beliau wafat, Hadhrat Rasulullah (saw) memejamkan mata almarhum yang terbuka lalu memanjatkan doa, اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. وَنُورَ لَهُ فِيهِ *Allahumma ghfir li-Abi Salamata warfa' darajatahu fil mahdiyyiina wakhlufhu fi aqibihi fil ghaabiriina waghfir lana wa lahu yaa Rabbal 'alaamiina wafsa lahu fi qabrihi wa nawwir lahu fihi.* - "Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya ke dalam golongan hamba-hamba Engkau yang mendapat petunjuk kebenaran, berilah pengganti untuk keluarga yang ditinggalkannya dan ampunilah kami dan dia (wahai) Tuhan semesta alam. Ya Allah, luaskan dan terangilah alam kuburnya dengan nur."⁴¹⁵

Dalam satu riwayat, ketika kewafatan Abu Salamah sudah dekat, Abu Salamah berdoa, اللَّهُمَّ اخْلُفْنِي فِي أَهْلِي بِخَيْرٍ *Allahummakhlufnii fii ahlii bi-khairin.* - "Ya Tuhan! Jadikanlah seorang pribadi terbaik sebagai pengganti hamba dalam keluarga hamba [suami yang lebih baik untuk istri yang ditinggalkannya karena ia akan wafat]." Doa tersebut dikabulkan dengan dinikahnya Hadhrat Ummu Salamah (istri beliau) oleh Rasulullah (saw).⁴¹⁶

Putra Hadhrat Ummu Salamah menuturkan Hadhrat Abu Salamah datang kepada Hadhrat Ummu Salamah dan mengatakan, "سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: 'Seorang hamba yang mendapatkan musibah dan mengucapkan ucapan yang Allah perintahkan، اللَّهُمَّ أَجْزُنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي، إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ'، *Innalillahi wa inna ilaihi rooji'uun – Allahumma-jurnii fi mushiibatii wa akhlif lii khairam minha* – "Sesungguhnya semua kami adalah milik Allah dan sesungguhnya semuanya akan kembali kepada

413 Sirah Khataman Nabiiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 511

414 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 128, Abu Salamah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

415 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab doa saat mendapat musibah (بَابُ مَا يُقَالُ عِنْدَ الْمُصِيبَةِ) no 1588 dan di bab memejamkan mata orang yang sudah meninggal dan doanya (بَابُ فِي إِغْمَاضِ الْمَيِّتِ وَالِدَعَاءِ لَهُ إِذَا خَضَرَ) 920. "Rasulullah (saw) masuk kepada jenazah Abu Salamah (pada hari kematiannya) dan sesungguhnya matanya terbuka, lalu baginda memejamkannya (yakni baginda menutup kelopak matanya dengan tangan baginda). Kemudian Nabi bersabda: "Sesungguhnya ruh ketika dicabut, diperhatikan oleh mata (yakni ketika ruh ditarik keluar dari badan, mata melihat ke mana ruh pergi)". Lalu beberapa orang dari keluarganya berpelecehan. Maka Nabi bersabda: "Janganlah kamu menyeru kepada mayat-mayat kamu melainkan dengan suatu kebaikan kerana sesungguhnya para malaikat mengaminkan apa yang kamu ucapkan" "Janganlah kalian mendoakan diri kalian kecuali doa yang baik. Sesungguhnya malaikat mengaminkan semua yang kalian ucapkan." Kemudian beliau berdoa seperti doa tersebut.

416 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 296, Abdullah bin Abdul Asad, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Allah – Ya Allah! Berikanlah kepada hamba pahala dari musibah hamba ini dan anugerahkanlah pengganti yang lebih baik kepada hamba setelahnya.’ إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا Maka Allah akan menggantikan musibahnya dengan pahala dan memberinya yang lebih baik.”⁴¹⁷

Pada kesempatan ini terdapat sebuah hadits, Ummu Salamah (ra) menjelaskan: : قُلْتُ : فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ ، قُلْتُ : أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ مِنْ أَبِي سَلَمَةَ ؟ أَوَّلُ بَيْتِ هَاجَرَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ إِنِّي قُلْتُهَا ، فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَتْ : أُرْسِلَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاطِبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ يَخْطُبُنِي لَهُ “Ketika Abu Salamah syahid, saya memanjatkan doa seperti itu, padahal hati saya enggan untuk berdoa, ‘Ya Allah! Anugerahkanlah hamba pengganti Abu Salamah.’

Lalu saya mengatakan dalam hati, ‘Siapa yang lebih baik dari Abu Salamah? Bukankah beliau tidak begini dan tidak begitu - Maksudnya beliau memiliki banyak keistimewaan dan sifat-sifat mulia - Namun demikian, saya terus panjatkan doa tersebut.”⁴¹⁸

Ketika masa iddah Ummu Salamah berakhir, datanglah lamaran dari Rasulullah (saw) kepada beliau dan akhirnya Rasulullah (saw) menikahi beliau.⁴¹⁹

Berkenaan dengan pernikahan beliau, Hadhrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad menulis di dalam buku Sirah Khataman Nabiyiyyin bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) menikahi Ummu Salamah pada tahun 4 Hijriyah bulan Syawal. Ummu Salamah berasal dari keluarga pembesar Quraisy. Sebelum itu beliau adalah istri dari Abu Salamah bin Abdul Asad yang sangat mukhlis dan sahabat awalin dan pada tahun itu jugalah suami beliau wafat. Ketika masa iddah Ummu Salamah yakni masa yang harus dilewati oleh seorang janda atau perempuan yang ditalaq berdasarkan syariat Islam yang mana sebelum berlalu masa iddah, seseorang belum dapat menikah lagi. Setelah masa iddah Ummu Salamah berakhir, karena Ummu Salamah adalah seorang perempuan yang cerdas dan luar biasa, untuk itu Abu Bakr pun punya keinginan untuk melamarnya, namun Ummu Salamah menolaknya.

Akhirnya, Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri berpikir untuk melamarnya dan yang menjadi salah satu sebabnya adalah selain memiliki keistimewaan pribadi yang dengannya sesuai untuk menjadi istri seorang Nabi, Ummu Salamah juga adalah mantan istri dari seorang sahabat yang sangat istimewa dan juga memiliki anak sehingga perlu untuk ada yang mengurusinya. Selain itu, karena Abu Salamah bin Abdul Asad adalah saudara sepesusuan Rasulullah (saw) maka Rasulullah (saw) lebih merasa bertanggungjawab untuk mengurusinya keluarga yang ditinggalkannya. Ringkasnya, Rasulullah (saw) mengirimkan pesan lamaran kepada Ummu Salamah.

Awalnya, disebabkan beberapa kekurangan, Ummu Salamah menyampaikan keenggannya dan menyampaikan alasan bahwa umur beliau semakin bertambah sehingga tidak subur lagi. Namun karena tujuan lamaran Rasulullah (saw) adalah untuk hal lain, akhirnya Ummu Salamah menerima lamaran Rasul. Dalam hal ini, putra Ummu Salamah bertindak sebagai wali ibunya dan menikahkan beliau. Seperti yang telah disampaikan bahwa Ummu Salamah adalah perempuan istimewa dan selain cerdas, memiliki derajat tinggi dalam keikhlasan dan keimanan. Beliau juga merupakan salah seorang diantara umat Muslim yang memulai hijrah ke Habasyah atas perintah Rasul. Begitu juga ketika hijrah ke Madinah, beliau yang paling awal hijrah dari antara kaum perempuan Muslim.

Hadhrat Ummu Salamah mempunyai kemampuan dapat membaca dan memiliki andil memberikan talim dan tarbiyat kepada para perempuan Muslim. Sebagaimana dalam kitab hadits dan banyak sekali riwayat dan hadits yang diriwayatkan oleh beliau sehingga dari segi periwayatan Hadits ini - diantara para

417 Al-Jaami li Syi’bil Iman (kumpulan cabang-cabang iman) karya Imam Abu Bakr Ahmad bin al-Husain Baihaqi, Jilid 12, Hal. 182, As-Sab’uuna min Syi’bil Aiman (Cabang ke-70 dari 77 cabang iman), Bab Fish Shobri ‘alal Mashoo-ibi (Sabar dalam musibah), Hadits 9697, Mathbu’ah Maktabatur Rusydi, 2004.

418 Dalam riwayat-riwayat disebutkan Abu Salamah dan Ummu Salamah ialah pasangan suami-istri yang sangat saling menyintai. Ummu Salamah sampai-sampai meminta janji agar satu sama lain tidak menikah lagi bila salah satu meninggal lebih dulu. Abu Salamah tidak menyetujuinya dan bahkan meminta istrinya untuk menaatinya dengan membiasakan membaca doa diatas bila ia meninggal lebih dulu.

419 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 4, h. 132, Rabi’ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005.

istri Nabi Muhammad (saw) - beliau menempati posisi kedua [posisi pertama Hadhrat Aisyah rha]; dan Hadhrat Ummu Salamah menempati posisi ke-12 diantara para sahabat pria.⁴²⁰

Demikianlah kisah para sahabat. Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat luhur para sahabat tersebut. Semoga kita diberikan taufik untuk mengamalkan kebaikan-kebaikan yang mereka kerjakan itu.

Sekarang saya hendak mengumumkan beberapa orang yang telah wafat dan setelah itu saya akan memimpin shalat jenazah ghaib mereka. **Pertama, Rajah Nasir Ahmad Sahib Nasir** (راجہ نصیر احمد), **seorang waqif zindegi dan muballigh**. Terakhir menjabat sebagai mantan Nazhir Ishlah wa Irsyad Markaziyah. Beliau wafat pada tanggal 6 juli, pukul 11 pagi pada usia 80 tahun di Tahir Heart Institute. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau sakit selama bertahun-tahun. Sejak tahun 2012 kesehatan beliau perlahan-lahan terus memburuk. Sejak tiga bulan terakhir beliau sama sekali tergeletak diatas tempat tidur disebabkan pendarahan otak. Beliau lahir pada tanggal 7 Mei 1938 di Bhera daerah Sargodha. Setelah menempuh pendidikan dasar, melanjutkan matrik lalu pergi ke Lahore dan bekerja di **departemen irigasi** sebagai juru tulis. Pada tahun 1958 beliau mewakafkan hidup dan masuk ke Jamiah Ahmadiyah. Pada tahun 1965 beliau mendapatkan gelar syahid.

Jemaat Ahmadiyah masuk dalam keluarga beliau melalui ayah beliau, Raja Ghulam Haidar Sahib yang baiat di tangan Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (ra) dan setelah itu beliau membaiatkan orang tua dan adik-kakak. Ayahanda Rajah Nasir Ahmad Sahib berkeinginan supaya salah satu putra beliau ada yang mewaafkan diri. Untuk memenuhi keinginan tersebut Raja Sahib mengisi formulir waqaf pada tahun 1958 lalu formulir tersebut dibawa ke saudara beliau almarhum Raja Nazir Ahmad Sahib Zafar untuk ditandatangani. Saudara beliau mengatakan, “Pikirkan baik-baik, karena tugas seorang waqaf zindegi sangatlah berat dan menuntut kerja keras dan tanggung jawab.”

Raja Nasir Sahib menjawab, “Saya telah pikirkan matang matang, silahkan kakak tanda tangan.”

Pada saat itu orang tua beliau telah wafat. Setelah itu beliau waqaf, seperti yang saya sampaikan beliau masuk jamiah lalu lulus dan bertugas dilapangan. Setelah lulus jamiah beliau mendapatkan taufik untuk mengkhidmati Jemaat selama 47 tahun. Beliau bertugas sebagai Muballigh di berbagai daerah di Pakistan. Ketika Bangladesh dan Pakistan masih satu, beliau mendapatkan taufik bertugas di Pakistan Timur (Bangladesh) sebagai Muballigh. Beliau juga pernah ditugaskan sebagai Muballigh di Uganda dan di Zaire. Di Indonesia, beliau pernah bertugas juga selama dua tahun di Jamiah Ahmadiyah sebagai dosen. Lalu menjabat sebagai Naib Nazhir pada Sadr Anjuman Ahmadiyah. Setelah itu sebagai Nazir Islah wa Irshad Markaz selama dua tahun, sebagai Additional Nazir Risyatnata selama dua tahun, sebagai Additional Nazir Isyaat selama dua tahun. Pada akhirnya beliau *retired* (pension) pada tahun 2012. Istri beliau adalah sepupu beliau yang wafat mendahului beliau. Beliau memiliki tiga putra yaitu Raja Muhammad Amad Sahib menetap di London, Raja Ataul Mannan, Muballigh bertugas di Wakalat Tasnif Rabwah dan Raja Muhammad Akbar juga menetap di Inggris...

Selain itu adalah dua jenazah ghaib yang syahid, meskipun kesyahidan bukan karena Jemaat, namun diawali perampokan di toko beliau lalu perampok itu menembak mereka sehingga syahid. Mereka ialah Mubin Ahmad sahib syahid bin Mahbub Ahmad Sahib dan yang kedua adalah Muhammad Zafrullah Sahib bin Liyaqat Ali Sahib yang terjadi pada tanggal 7 Juli 2018 sekitar pukul tiga sore di daerah Wetacok, area industry coranggi, Karachi. Para perampok menembaki tiga khudam yang bernama Mubin Ahmad Sahib bin Mahbub ahmad Sahib, Zafrullah Ahmad sahib dan dan Muhammad Nasrullah sahib yang mengakibatkan syahidnya Mubin Ahmad Sahib dan Zafrullah Ahmad sahib, innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Para perampok itu memasuki toko elektronik mereka lalu menembaki dengan kejam karena sang pemilik mempertahankan asset mereka dari perampasan akhirnya mereka berdua syahid.

Jemaat masuk dalam keluarga Yth Mubin Ahmad sahib syahid bin Mahbub Ahmad Sahib melalui kakek buyut beliau Yth. Choudry Allahdad Sahib yang baiat melalui kakak laki-laki beliau bernama Abdul Aziz Patwari Sahib pada tahun 1940. Paska baiat, putra-putri beliau menentang beliau, di rumah pun beliau ditempatkan pada ruang terpisah begitu juga kasur dan wadah-wadah. Namun beliau menghadapinya dengan penuh kesabaran.

420 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 530-531

Kakek almarhum Yth. Ali Muhammad Sahib, sebelumnya merupakan penentang keras Jemaat. Beliau adalah murid seorang penentang keras Jemaat bernama Ataullah Syah Bukhari. Ketika terjadi peristiwa perpisahan India-Pakistan (1947), Ataullah Syah Bukhari mengucapkan kata yang tidak sesuai ditujukan kepada Qaid-e-Azam [Pemimpin besar Pakistan, Muhammad Ali Jinnah] dengan sebutan Kafir Azam dan menentang Liga Muslim, lalu kakek beliau memisahkan diri dari Ataullah Syah Bukhari.

Ketika terjadi pembagian anak benua, pemisahan Pakistan dan Hindustan dan Jemaat hijrah ke Lahore, beliau menjadi saksi tergenapinya nubuatan-nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud (as) berkaitan dengan Hijrah lalu timbul lagi kecenderungan beliau terhadap Jemaat. Setelah berdirinya Pakistan, keluarga ini pindah ke Nawabsyah. Pada saat kunjungan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) ke Sindh, ketika kakek almarhum di stasiun kereta api berpapasan dengan beliau dan memandang wajah Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), beliau mengatakan, "Wajah ini bukanlah wajah seorang pendusta", lalu baiat masuk Jemaat.

Almarhum Syahid kedua yang akan dishalatkan jenazahnya adalah Muhammad Zafrullah Sahib bin Liaqat Ali Sahib (محمد ظفر الله صاحب ابن لياقت علی صاحب). Pada peristiwa perampokan tersebut beliau terkena tiga peluru yang menyebabkan luka berat pada ginjal beliau. Lalu, beliau dioperasi dan membaik, namun kondisinya memburuk lagi. Kemudian para dokter memutuskan untuk dioperasi lagi, namun pada malam harinya, yakni satu malam sebelumnya, wafat. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiun*. Dalam keluarga beliau Jemaat bermula dari kakek buyut beliau, Ghulam Din Sahib, penduduk daerah Gurdaspur. Beliau biasa bekerja di sawahnya sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Abdul Aziz Patwari. Suatu hari beliau pergi ke Qadian bersama dengan sahabat tersebut lalu baiat setelah berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Muhammad Zafrullah Sahib Syahid lahir di Karachi pada bulan Oktober 1993. Beliau seorang khadim yang periang dan mukhlis...

Korban ketiga dalam tragedi tersebut, Hafiz Nasrullah Sahib, saudara beliau yang telah mengalami operasi dan tengah dirawat di Rumah Sakit. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesehatan sempurna kepada beliau juga, meninggikan derajat para almarhum, memberikan kesabaran kepada kerabat yang ditinggalkan. [Aamiin].

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 20 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/07 Dzulq'a'idah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Seorang sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang bernama Hadhrat Khallad bin Rafi az-Zurqi (خَلَادُ بْنُ رَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْعَجَلَانَ الزُرْقِيُّ الْاَنْصَارِيُّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, berasal dari kaum Anshar. Beliau termasuk beruntung karena telah ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Allah Ta'ala menganugerahkan putra-putri yang banyak kepada beliau.⁴²¹

Dalam satu riwayat, Mu'adz bin Rifa'ah meriwayatkan dari ayahnya (Rifa'ah bin Rafi') yang mengatakan, "Saya bersama dengan saudara saya, Khallad bin Rafi' dengan menunggangi unta pernah menyertai Rasulullah (saw) menuju Badr. Unta itu sangat lemah sehingga ketika kami sampai di daerah Barid yang terletak di belakang daerah Rauha (الروحاء), unta kami terduduk.

Saya berdoa, اللَّهُمَّ لَكَ عَلَيْنَا لَنْبِنٌ أَدَيْتَنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَنَنْحَرَنَّهُ 'Ya Tuhan! Kami bernazar kepada Engkau, jika Engkau dapat mengembalikan kami lagi ke Madinah nanti, kami akan kurbankan unta ini.'

Ketika kami dalam keadaan seperti itu, Hadhrat Rasulullah (saw) lewat di depan kami. Beliau (saw) bertanya kepada kami, 'مَا لَكُمْ؟' 'Apa yang terjadi dengan kalian berdua?'

Kami menjelaskan kepada beliau semuanya. Rasulullah (saw) berhenti lalu berwudhu. Selanjutnya, beliau masukan air liur ke dalam air sisa wudhu itu. Kemudian, atas perintah beliau (saw), kami membuka mulut unta. Beliau masukkan sedikit air tadi ke dalam mulut unta lalu beliau juga siramkan air tersebut sedikit ke kepala unta, leher, bahu, punggung dan ekor unta.

Lalu Rasulullah (saw) berdoa, اللَّهُمَّ احْمِلْ رَافِعًا وَخَلَادًا 'Ya Allah! berikanlah kekuatan pada unta ini supaya Rifa'ah bin Rafi dan Khallad bin Rafi' dapat menungganginya lagi.' Kemudian, beliau (saw) pergi.

Kami pun berdiri lalu berangkat. Pada akhirnya kami berjumpa dengan Rasulullah (saw) di permulaan daerah Manshaf (المنصف). Unta kami yang terdepan diantara kafilah. Ketika Rasulullah (saw) melihat kami, beliau tersenyum. Berkat doa beliau, kelemahan yang dialami unta kami menjadi hilang.

Kami terus berjalan dan akhirnya sampailah di Badr. حتى إذا كنا بالمصلى راجعين من بدر برك علينا، فنحره أخي، فتقسم لحمه، وتصدق به. Ketika dekat dengan lembah Badr, ketika kami sampai di daerah Mushala kembalinya kami dari Badr, unta itu duduk lagi lalu saudara saya menyembelihnya, membagi-bagi dagingnya dan membagi-baikannya sebagai sedekah.⁴²²

Di awal khotbah tadi telah saya sampaikan nazar yakni jika unta tersebut dapat mengantarkan sampai tujuan, maka kami akan menyembelihnya, lalu mereka memenuhi nazar tersebut.

Seorang sahabat yang bernama Hadhrat Haritsah bin Suraqah (حَارِثَةُ بْنُ سُرَاقَةَ الْكِنْدِيِّ) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* wafat pada perang Badr di tahun ke-2 Hijriyah. Ibunda beliau Ummu Rubai' binti Al-Barra yang merupakan bibi Hadhrat Anas bin Malik.⁴²³

421 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 447, Subai' ibn Qais, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

422 Musnad al-Bazaar (مسند البزار), (مسند رفاعة بن رافع رضي الله عنه), (حديث رفاعة بن رافع), tercantum juga dalam Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (عمر الواقدي) (محمّد بن عمر الواقدي), وهو هنا موضع بعينه في عقيق المدينة; (محمّد بن عمر الواقدي) (عمر الواقدي) (-المقرئزي).

423 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 4, h. 132, Rabi'ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005.

Beliau dan ibunda mendapatkan karunia untuk masuk Islam sebelum hijrah. Saat itu ayah beliau telah wafat.⁴²⁴

Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Saib bin Usman bin Mazh'un yakni mengikatkan perjanjian persaudaraan.⁴²⁵

Abu Naim meriwayatkan bahwa Hadhrt Haritsah bin Suraqah selalu memperlakukan ibunda dengan sangat baik, sehingga Rasulullah (saw) bersabda, *دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ حَارِثَةَ ، كَذَلِكَمُ الْبِرِّ ، وَشَهِدَ لَهُ أَنَّهُ أُسْكِنَ الْفِرْدَوْسَ* , وَكَانَتْ حَارِثَةَ الْاَعْلَى 'dakhaltul jannata, fara-aitu Haritsah.' – 'Ketika saya masuk ke surga saya melihat Haritsah di sana...'⁴²⁶

Hibban bin Arqah (pihak kuffar Quraisy Makkah) telah mensyahidkan beliau pada perang Badr. Dia memamanhnya ketika beliau meminum air di Haudh. Anak panah itu mengenai leher beliau dan mengakibatkan beliau syahid.

Hadhrt Anas (ra) meriwayatkan Rasul Karim (saw) tengah berjalan, lalu ada seorang pemuda Anshar yang datang menghampiri beliau Saw. Hadhrt Rasulullah (saw) bertanya padanya, *كَيْفَ أَصْبَحْتَ يَا حَارِثَةُ ؟* "Wahai Haritsah! Bagaimana Anda melewati pagi ini?"

Beliau menjawab, *أَصْبَحْتُ مُؤْمِنًا بِاللَّهِ تَعَالَى حَقًّا* "Saya melewati pagi ini dengan keyakinan bahwa saya beriman pada Allah dengan keimanan sejati."

Beliau (saw) bersabda, *اَنْظُرْ اِلَى مَا تَقُوْلُ فَاِنَّ لِكُلِّ قَوْلٍ حَقِيْقَةً* "Coba lihat apa yang sedang Anda katakan karena setiap sesuatu memiliki hakikat."

Pemuda itu mengatakan, *يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ، عَزَفْتُ نَفْسِي عَنِ الدُّنْيَا ، فَاسْهَرْتُ لَيْلِي ، وَاطْمَأَنْتُ نَهَارِي ، فَكَانَتِي بَعْرَشَ رَبِّي بَارِزًا ، وَكَانَتِي اَنْظُرُ اِلَى اَهْلِ النَّارِ يَتَعَاوَنَ فِيْهَا* "Ya Rasulullah (saw)! Hati saya sudah tidak cinta lagi pada dunia. Saya terjaga semalaman dan kehausan sepanjang siang yakni beribadah malam dan berpuasa. Saya seolah-olah dapat melihat Arasy Tuhanku Yang Maha Kuasa dengan mata lahiriah. Seolah saya melihat penduduk surga seperti tengah saling bertemu satu sama lain. Seolah tengah melihat penduduk neraka yang tengah ribut di dalamnya."

Beliau (saw) bersabda, *اَصْبَتْ فَالزَّمِ ، عَبْدٌ نَوَّرَ اللّٰهُ تَعَالَى الْاِيْمَانَ فِي قَلْبِهِ* "Anda teguhlah akan hal itu. Anda adalah seorang hamba yang keimanannya telah disinari Allah."

Lalu dia berkata, *يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ، ادْعُ اللّٰهُ تَعَالَى لِي بِالشَّهَادَةِ* "Ya Rasulullah (saw)! Mohon doakan saya supaya mendapat kesyahidan!"

Selanjutnya, Rasulullah (saw) mendoakan beliau. Ketika para pengendara kuda dipanggil pada saat hari Badr, beliau (ra) adalah yang paling pertama tampil dan merupakan penunggang kuda yang paling dahulu syahid.⁴²⁷

Diriwayatkan (أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْفَرَارِيُّ، عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ) bahwa beliau (Hadhrt Haritsah) adalah sahabat Anshar yang paling dulu syahid pada perang Badr. Ketika ibunda beliau, Hadhrt Rabiah mendapatkan kabar syahidnya Hadhrt Haritsah, ia datang menjumpai Rasulullah (saw) dan berkata, *يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، قَدْ عَلِمْتُ مَنْزِلَةَ حَارِثَةَ مِنِّي، فَاِنَّ يَكُ فِي الْجَنَّةِ اَصْبِرٌ وَاَحْتَسِبُ، وَاِنَّ تَكُنِ الْاُخْرَى تَرَّ مَا اَصْنَعُ* (yang mulia) mengetahui betapa kecintaan saya kepada Haritsah, dia selalu mengkhidmati saya. Jika dia termasuk ahli surga, saya akan bersabar dan mawas diri. Namun jika tidak, Tuhan-lah yang Maha tahu apa yang akan saya lakukan."

Rasulullah (saw) bersabda, *وَيَحْكُ اَوْ جَنَّةً وَّاحِدَةً، اِنَّمَا هِيَ جَنَّاتٌ كَثِيْرَةٌ، وَاِنَّهُ فِي جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ* "Wahai Ummu Haritsah! Surga tidaklah satu, melainkan banyak. Haritsah berada dalam Surga Firdaus, yakni surga yang tertinggi."⁴²⁸

Lalu ibu beliau mengatakan, "Saya pasti akan bersabar."

424 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian 3 halaman 299, terbitan Dar Isya'at, Karachi, 2004.

425 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 307, Saib ibn Utsman, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

426 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 1, h. 650-651, Haritsah bin Suraqah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2003

427 Bahrul Fawaid atau Ma'anil Akhyaar (بَحْرُ الْفَوَائِدِ الْمُسَمَّى بِمَعْنَى الْأَخْيَارِ) karya Abu Bakr Muhammad ibn Abu Ishaq ibn Ibrahim ibn Ya'qub Al-Kalabazi dalam (أبو بكر محمد بن أبي إسحاق بن إبراهيم بن يعقوب الكلاباذي البخاري الحنفي) w. 380 Hijriyah.

428 Shahih al-Bukhari, Kitab ar-Riqaq, bab sifat surga dan neraka (باب صِفَةِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ)

Berdasarkan riwayat lainnya ketika Rasulullah (saw) bersabda bahwa Haritsah berada dalam Firdaus tertinggi, lalu ibu beliau pulang dalam keadaan tersenyum dan mengatakan, **بَخِ بَخِ لَكَ يَا حَارِثَةَ** “Betapa hebatnya kamu Haritsah.”⁴²⁹

Pada kesempatan perang Badr, Allah Ta’ala telah membuat terbunuh para pembesar Quraisy dan menghinakan kaum *kuffar* serta menganugerahkan kehormatan bagi para umat Muslim yang ikut dalam perang tersebut. Berkenaan dengan para pengikut Badr, Allah Ta’ala mengabarkan, “Apapun yang kalian lakukan setelahnya, telah diwajibkan surga atas kalian.”

Allah Ta’ala mengatakan kepada para sahabat Badr, “Apapun yang kalian lakukan, telah diwajibkan surga atas kalian.” Maksudnya bukanlah, “Dosa apapun yang kalian lakukan, kalian pasti tetap akan mendapatkan surga”, melainkan maksudnya, “Sejak saat ini para ahli Badr tidak akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Allah Ta’ala, Allah Ta’ala sendiri akan selalu membimbing para ahli Badr.”

Rasulullah (saw) bersabda berkenaan dengan Hadhrat Haritsah bin Suraqah (Ra), “Siapa yang syahid pada saat perang Badr, mereka berada di surga Firdaus.”⁴³⁰

Berikutnya seorang Sahabat yang bernama Hadhrat Abbad bin Bisyr (عَبَّادُ بْنُ بَشِيرٍ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau wafat pada perang Yamamah di tahun 11 Hijriyah. Hadhrat Abbad bin Bisyr mendapat panggilan Abu Basyar atau Abu Rabi’. Beliau berasal dari Kabilah Banu Asy’al. Beliau hanya memiliki seorang putri yang kemudian wafat. Beliau baiat masuk Islam di Madinah di tangan Hadhrat Mus’ab bin Umair (ra) sebelum Hadhrat Sa’ad bin Mu’adz (ra) dan Hadhrat Usaid bin Hudhair (ra).

Pada saat menjalinkan persaudaraan di Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjadikan beliau saudara Hadhrat Abu Huzaifah bin Uqbah. Hadhrat Abbad bin Bisyr ikut perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan menyertai Rasulullah (saw). **Beliau termasuk sahabat yang diutus oleh Rasulullah (saw) untuk membunuh Ka’b bin Asyraf.**⁴³¹

Berkenaan dengan peristiwa pembunuhan Ka’b bin Asyraf, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad radhiyAllahu ta’ala ‘anhu menulis dalam Sirat Khataman Nabiyyin yang mengutip dari berbagai sumber kitab (buku) sejarah, sebagai berikut: Demikianlah, perang Badr telah membangkitkan kebencian orang Yahudi Madinah.” (Orang-orang Yahudi Madinah beranggapan pada perang Badr kaum *kuffar* akan menghabisi umat Muslim. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, umat Muslim-lah yang menang dan hal itu menimbulkan kebencian orang Yahudi kepada umat Muslim.)

“Sangat disayangkan, pengusiran Banu Qainuqa (cabang kaum Yahudi Madinah yang melanggar perjanjian dengan melakukan makar) pun tidak dapat menarik perhatian orang-orang Yahudi lainnya kepada *ishlah* (perdamaian, perbaikan) dan justru semakin meningkat dalam kejahatan dan menimbulkan kekacauan. Dalam hal ini, kisah pembunuhan Ka’b merupakan satu dari mata rantai ini.

Meskipun Ka’b adalah seorang Yahudi dari sisi agama, sebetulnya bukanlah keturunan Yahudi, melainkan orang Arab. Ayahnya adalah seorang licik dan cerdik bernama Asyraf dari Banu Nibhan yang datang ke Madinah dan menjalin hubungan dengan Banu Nadhir dan menjadi kawannya. Pada akhirnya, sedemikian rupa dia menebarkan pengaruhnya sehingga pemimpin tertinggi Banu Nadhir, Abu Rafi bin Abul Haqiq bersedia memberikan putrinya untuk dinikahi olehnya. Dari perut perempuan itulah terlahir Ka’b yang setelah dewasa mendapatkan kedudukan lebih tinggi dari ayahnya sehingga pada akhirnya dia mendapatkan kedudukan seolah-olah seluruh Yahudi Arab mulai menganggapnya sebagai pemimpin.

Selain gagah dan rupawan, Ka’b juga seorang penyair yang hebat dan sangat kaya raya. Melalui hartanya itu sehingga para ulama dan orang-orang berpengaruh lainnya berada dalam genggamannya.

429 Usdul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 1, h. 650-651, Haritsah bin Suraqah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2003; As-Sirah al-Halabiyyah atau Insanul ‘Uyūn fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) artinya Laporan Pandangan Mata atas Sejarah Hidup dia yang Tepercaya lagi Dipercayai, yaitu Nabi saw, bab perang Badr kubra (باب غزوة بدر الكبرى) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (نور الدين ابن برهان الدين), أبو الفرج، أبو أحمد الحلبي، علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي. Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb, wafat di Mesir. Beliau wafat pada 1044 Hijriyah.

430 Syarh az-Zurqani jilid dom (II), h. 257, bab ghazwah Badr al-Kubra, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

431 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 336, Abbad ibn Bisyr, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Namun dari sisi akhlak dia adalah seorang yang sangat buruk. Dia sangat mahir dalam menciptakan kekacauan secara diam-diam dan mengatur rencana jahatnya.

Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Ka'b bin Asyraf bersama dengan Yahudi lainnya ikut serta dalam perjanjian yang merupakan perjanjian tertulis antara Rasulullah (saw) dengan Yahudi berkenaan dengan hubungan persahabatan, perdamaian dan pertahanan bersama. Secara lahiriah memang telah berjanji, namun dalam kedalaman hati Ka'b mulai menyala api kebencian dan permusuhan dan dia mulai melakukan penentangan terhadap Islam dan pendiri Islam (saw) dengan rencana jahat dan liciknya secara diam-diam.

Setiap tahun Ka'b selalu memberikan sumbangan kepada para ulama dan tokoh Yahudi, namun paska hijrah Rasulullah (saw) ketika para tokoh ini datang kepadanya untuk mengambil jatah hadiah tahunannya, dalam obrolan, Ka'b menyinggung perihal Rasulullah (saw) kepada para ulama dan menanyakan kepada para ulama mengenai Rasulullah (saw) berdasarkan kitab-kitab suci, lalu para ulama menjawab, 'tampaknya beliau ini (Rasulullah (saw)) adalah Nabi yang telah dijanjikan kepada kita.'

Mendengar jawaban tersebut Ka'b sangat kecewa dan marah kepada mereka. Ia lalu mengusir mereka dan tidak memberikan lagi jatah hadiahnya kepada mereka.

Ketika mata pencaharian para Ulama Yahudi hilang, lalu mereka datang lagi kepada Ka'b dan mengatakan, 'Kami telah keliru dalam memahami tanda-tanda lalu kami renungkan lagi ternyata Rasulullah (saw) itu bukanlah Nabi yang dijanjikan oleh kitab-kitab suci kita itu.'

Mendengar jawaban tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan Ka'b, Ka'b pun bahagia dan membagikan jatah tahunannya. Dengan demikian, kalau hal ini sifatnya merupakan penentangan secara keagamaan, yang mana meskipun ditempuh dalam corak yang tidak disukai, namun tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk dibunuh. Sebab, penentangannya dalam corak itu bukanlah sesuatu yang mengharuskannya untuk dibunuh.

Namun, yang menjadi alasan pembunuhannya ialah setelah itu corak penentangan Ka'b semakin lebih berbahaya lagi, sehingga paska perang Badr, dia menempuh cara-cara yang sangat jahat dan menebarkan kekacauan yang sebagai akibatnya menimbulkan kondisi yang sangat membahayakan bagi umat Muslim.

Sebenarnya sebelum perang Badr, Ka'b beranggapan gejala keimanan umat Muslim sifatnya hanya sementara saja dan secara perlahan-lahan umat Muslim akan dengan sendirinya bercerai-berai dan kembali kepada agama moyangnya. Namun ketika pada perang Badr umat Muslim mendapatkan kemenangan yang mana di luar dugaan mereka dan banyak pembesar Quraisy terbunuh, maka dia paham sekarang agama baru ini (Islam) tampak tidak akan hilang begitu saja. Untuk itu paska perang Badr dia kerahkan segenap kekuatan untuk menghapuskan dan menghancurkan Islam.

Pelampiasan pertama kali kebencian dan kedengkian itu terjadi pada saat kabar kemenangan perang Badr sampai ke Madinah. Setelah mendengar kabar tersebut, Ka'b mengatakan bahwa kabar tersebut nampaknya palsu, karena tidaklah mungkin Muhammad (saw) dapat mengalahkan lasykar Quraisy yang sangat tangguh itu dan mustahil para pemuka Quraisy yang terkenal itu hancur. Seandainya kabar ini benar, maka kematian lebih baik dari kehidupan.

Ketika mendapatkan info kebenaran kabar tersebut dan Ka'b sudah yakin memang benar perang Badr ini telah membuat Islam semakin tangguh, yang tidak terbayangkan olehnya sedikit pun maka ia diliputi kemarahan besar. Ia segera mempersiapkan perjalanan untuk pergi ke Makkah.

Dengan perantaraan kemahiran mulut dan syairnya, ia taburkan bahan bakar ke atas api gejala yang meliputi hati orang Quraisy di Makkah. Dia timbulkan rasa haus yang tidak terobati di dalam hati orang Quraisy akan darah umat Muslim. Dia penuh dada mereka dengan gejala balas dendam dan api permusuhan.⁴³² Dan ketika disebabkan provokasi Ka'b, emosi bangsa Quraisy sudah sangat memuncak, maka Ka'b memanggil mereka ke Ka'bah lalu mengambil sumpah janji dari mereka sambil memegangkan

432 Sunanu Abi Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Hadīth No. 3000

kain tirai Kabah dengan mengatakan, “Sebelum kami dapat membinasakan Islam dan pendirinya dari bumi ini, kami tidak akan bisa tenang.”⁴³³

Setelah membangkitkan gejolak api dendam di Makkah, lalu orang jahat itu (Ka’b) menuju ke kabilah-kabilah lainnya untuk memprovokasi kaum demi kaum demi memusuhi Islam.⁴³⁴ Kemudian, ketika dia telah kembali ke Madinah, dia ungkapkan syair provokatif yang sangat kotor dan dengan cara yang jahat berkenaan dengan wanita Muslim, sampai-sampai dia tidak segan-segan menjadikan para wanita keluarga Rasul sebagai sasaran dalam syairnya yang kotor itu.⁴³⁵ Hal ini membuat syair-syair itu terkenal di seluruh negeri. Pada akhirnya, dia (Ka’b tokoh Yahudi itu) membuat rencana untuk membunuh Rasulullah (saw). Dia membuat taktik membunuh Rasulullah (saw) melalui beberapa pemuda dengan cara mengundang Rasulullah (saw) ke rumahnya beralasan undangan dan lain sebagainya. Namun dengan karunia Allah ta’ala, rencana jahatnya itu diketahui sehingga tidak berhasil.⁴³⁶

Ketika sudah sekian banyak pelanggaran yang dilakukan Ka’b yakni melanggar perjanjian, pemberontakan, menyulut peperangan, menimbulkan kekacauan, kejahatan dan pembunuhan berencana serta buktinya sudah sangat jelas, maka dari sisi perjanjian umum itu yang mana Rasulullah (saw) sebagai kepala pemerintahan Madinah dan ketua tertinggi yaitu dalam perjanjian yang dibuat antara Rasulullah (saw) dengan penduduk Madinah paska hijrah maka beliau (saw) memutuskan Ka’b wajib dibunuh disebabkan ulahnya ini. Lalu, Rasulullah (saw) memerintahkan beberapa Sahabat untuk membunuhnya.⁴³⁷

Namun, kekacauan yang ditimbulkan Ka’b menjadikan suasana Madinah - jika sanksi terhadapnya diumumkan secara terang-terangan lalu dibunuh - dapat menimbulkan peperangan yang mengerikan di Madinah. Berapa banyak darah yang akan mengalir karena itu. Dalam hal ini Rasulullah (saw) ingin menghentikan peperangan global dengan menempuh segala kemungkinan dan pengorbanan yang patut. Lalu Rasulullah (saw) memberikan petunjuk untuk tidak membunuh Ka’b secara terang-terangan melainkan dibunuh secara diam-diam.

Beberapa orang mencari kesempatan yang pas dan Rasulullah (saw) menunjuk sahabat setia dari kabilah Aus bernama Muhammad bin Maslamah dan memerintahkan beliau supaya apapun cara yang akan ditempuh nanti, mintalah terlebih dahulu pendapat dari kepala kabilah Aus, Sa’ad bin Mu’adz.

Muhammad bin Maslamah bertanya, “Wahai Rasulullah (saw)! Untuk melakukan pembunuhan secara diam-diam perlu ada yang dikatakan, perlu ada alasan yang diungkapkan yang dapat membuat Ka’b keluar dari rumahnya lalu membunuhnya di suatu tempat yang aman.”

Dengan memperhatikan dampak luar biasa yang dapat timbul jika tidak menempuh hukuman secara yang diam diam, beliau (saw) bersabda, “Baiklah.”

Selanjutnya, atas saran Sa’ad bin Mu’adz, Muhammad bin Maslamah membawa serta Abu Nailah dan beberapa sahabat lainnya lalu berangkat ke rumah Ka’b. Mereka memanggil Ka’b keluar dan mengatakan, “Ketua kami - Rasulullah (saw) - meminta sedekah dari kami. Kami sedang kesempitan, apakah kamu dapat menolong kami untuk memberikan pinjaman?”

Mendengar hal ini Ka’b kegirangan dan berkata, “Demi Tuhan, tidak lama lagi kalian akan merasa bosan dengan orang itu (Rasulullah (saw)) lalu meninggalkannya.”

433 Fathul-Bārī Sharḥu Ṣaḥīḥil-Bukhārī, By Al-Imām Aḥmad bin Ḥajar Al-‘Asqalānī, Volume 7, p 428, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka’b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi

434 Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 2, p. 369, Qatlu Ka’b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

435 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 518, Maqṭalu Ka’b ibnil-Ashraf, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Ar-Rauḍul-Unufi Fī Tafsīris-Sīratin-Nabawiyati libni Hishām, By Abul-Qāsim ‘Abdur-Raḥmān bin ‘Abdillāh bin Aḥmad, Volume 3, p. 230, Maqṭalu Ka’bibnil-Ashraf, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition

436 Tārīkhul-Khamīs Fī Ahwālī Anfasi Nafis, By Ḥusain bin Muhammad bin Ḥasan, Volume 1, p. 413, Sariyyatu Muhammad bin Maslamah Li-Qatli Ka’b bin Al-Ashraf, Mu’assasatu Sha’bān, Beirut

437 Shahihul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka’b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037

Lalu Muhammad bin Maslamah menjawab, “Kami telah memilih untuk mengikuti Muhammad Saw. Sekarang kami tengah melihat bagaimana akhir dari gerakan ini. Namun kamu jawab dulu maukah kamu pinjamkan hutang?”

Ka’b mengatakan, “Baik, namun harus ada jaminannya.”

Muhammad bertanya, “Apa itu?”

Si licik itu mengatakan, “Jaminkanlah para wanita kalian.”

Sambil menahan emosi Muhammad mengatakan, “Bagaimana bisa, kami menjaminkan kepada pria seperti kamu, kamu tidak bisa dipercaya.”

Ka’b berkata, “Kalau begitu anak laki-laki.”

Muhammad mengatakan, “Tidak mungkin juga kami jaminkan anak kami padamu, kami tidak dapat menanggung celaan dan kecaman semua orang Arab nantinya. Kalau kamu mau kami bisa menjaminkan senjata kami padamu.”

Ka’b setuju.

Muhammad bin Maslamah dan kawannya pulang setelah sebelumnya berjanji untuk datang malam hari.

Ketika malam, grup tersebut membawa persenjataan karena saat itu dapat membawa senjata secara terbuka, lalu sampai di rumah Ka’b. Lalu membuat Ka’b keluar dan sambil berbicara mengajaknya terus ke satu tempat sambil berjalan, Ka’b dikuasai dan seorang sahabat mencabut pedang lalu membunuhnya. Ka’b terjatuh. Kemudian, Muhammad bin Maslamah dan kawannya kembali dan menghadap Rasulullah (saw) serta mengabarkan telah dibunuhnya Ka’b.⁴³⁸

Ketika kabar terbunuhnya Ka’b menyebar ke seluruh kota, orang-orang Yahudi sangat marah lalu pada keesokan harinya perwakilan Yahudi datang menjumpai Rasulullah (saw) pada pagi hari untuk menyampaikan protes, “Pemimpin kami Ka’b bin Asyraf telah dibunuh seperti itu.”

Setelah mendengarkan mereka, Rasulullah (saw) bersabda, “Tahukah kalian, pelanggaran apa saja yang telah dilakukan oleh Ka’b?”

Lalu beliau menyebutkan secara singkat pelanggaran Ka’b diantaranya pelanggaran perjanjian, menyulut perang, menebar kekacauan, kejahatan, pembunuhan berencana dan lain-lain.⁴³⁹

Mendengar itu mereka ketakutan dan bungkam.

Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, “Hendaknya kalian sekurang-kurangnya untuk yang akan datang hiduplah dengan penuh kedamaian dan kerjasama dan janganlah menebar benih permusuhan dan kekacauan.”

Walhasil, dengan persetujuan pihak Yahudi, ditulislah perjanjian baru untuk masa yang akan datang. Pihak Yahudi pun membuat perjanjian kepada umat Muslim untuk memulai kehidupan damai dari awal lagi dan menghindari perbuatan *fasad* (merusak).⁴⁴⁰

Mendengarkan perkataan mereka, Rasul tidak lantas bersabda, “Umat Muslim tidak membunuhnya”, melainkan beliau menyebutkan beberapa pelanggarannya dan memberitahukan konsekuensi yang harus diterima yakni karena perbuatannya itu ia harus dibunuh. Orang-orang Yahudi pun terpaksa mengakui apa yang Rasulullah (saw) katakan adalah benar, untuk itu ditulis perjanjian baru, supaya kejadian seperti itu tidak terulang lagi nantinya dan tercipta suasana kondusif untuk yang akan datang. Untuk itu jangan sampai sekarang Yahudi balas dendam lalu menghukum umat Muslim.

Seandainya pihak Yahudi menganggap terbunuhnya orang Yahudi itu salah, maka mereka tidak akan diam bahkan akan menuntut untuk membalas. Saat itu perwakilan Yahudi tersebut tidak menuntut itu dan diam saja. Ini semua memberitahukan bahwa pembunuhan (Ka’b) tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku saat itu. Fitnah dan kekacauan yang disebarkan Ka’b pada saat hidupnya lebih berbahaya dari pembunuhan, dan itulah hukuman bagi pelanggar seperti itu dan memang sudah sepantasnya.

438 Shahihul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka’b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037

439 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai’i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Ḥadīth No. 3000; Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 266, Sariyyatu Qatli Ka’b bin Al-Ashraf, Dāru lḥyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

440 Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 466-470

Seperti yang saya katakan bahwa itu sesuai dengan kebiasaan saat itu. Ketika Ka'b dihukum dan memang layak sesuai dengan kebiasaan saat itu. Seperti yang kita saksikan dan tampak juga dari sikap orang Yahudi, maka tidak ada lagi celah untuk melontarkan keberatan. Jika memang Ka'b tidak layak dihukum seperti itu, pasti mereka protes untuk disidangkan dengan mengatakan kenapa tidak diberikan hukuman secara terang-terangan. Walhasil, semua ini membuktikan hukuman untuk Ka'b itu adalah sesuai.

Namun perlu juga adanya penegasan dalam hal ini bahwa grup-grup radikal yang ada saat ini keliru menafsirkan riwayat seperti ini. Itu artinya, pemerintahan yang totaliter dan kalangan radikal beranggapan memberikan hukuman mati seperti itu (secara membabi buta-Pent) adalah diperbolehkan. Pertama, pada saat ini terdapat orang-orang yang dibunuh padahal tidak menyebarkan kekacauan. Kedua, yang dihukum hanyalah orang yang bersalah, bukan lantas keluarganya juga atau orang lain terkena dampaknya. Pada saat ini ketika memberikan hukuman, orang-orang tidak bersalah pun dibunuh, seperti para wanita dan anak-anak sehingga melumpuhkan banyak orang.

Bagaimanapun hal tersebut, berdasarkan hukum masa ini, semua ini adalah tidak dibenarkan. Sedangkan berdasarkan hukum pada zaman itu, hukuman itu adalah benar dan wajib diberikan, yang mana pemerintah melakukannya.

Hadhrat (saw) mengutus Hadhrat Abbad bin Bisyr kepada Banu Sulaim dan Muzainah untuk memungut sedekah. Hadhrat Abbad bin Bisyr tinggal di tempat mereka selama 10 hari dan sepulangnya dari sana pergi untuk menerima sedekah dari Banu Mustaliq. Di sana pun beliau tinggal 10 hari kemudian kembali ke Madinah. Demikian pula diriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Abbad bin Bisyr sebagai pembagi harta ghanimah perang Hunain. Pada perang tabuk Rasulullah (saw) menunjuk beliau sebagai pengawas untuk menjaga harta beliau (saw).⁴⁴¹

Beliau termasuk sebagai sahabat yang cerdas lagi terpelajar. Hadhrat Aisyah meriwayatkan bahwa tiga orang sahabat Anshar yang tidak ada yang melebihi dalam hal kecerdasan di kalangan sahabat Anshar dan kesemuanya berasal dari Kabilah Banu Abdul Asy'ar yakni Hadhrat Sa'ad bin Mu'adz, Hadhrat Usaid bin Hudhair dan Hadhrat Abbad bin Bisyr.

Hadhrat Abbad bin Bisyr (عَبَادُ بْنُ بَشِيرِ الْأَنْصَارِيِّ) meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada kaum Anshar, يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ ، أَنْتُمْ الشِّعَارُ ، وَالنَّاسُ الدِّثَارُ ، فَلَا أُوتِينَ مِنْ قِبَلِكُمْ ، “Wahai kaum Anshar! kalian semua merupakan Syi'ar saya.” (Pakaian yang paling bawah dari semua pakaian dan selalu menempel dengan tubuh atau semacam pakaian bagian dalam) Sedangkan orang lain bagaikan kain yang menutupi bagian atas.”⁴⁴²

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, “Saya merasa tentram karena kalian tidak akan menimpakan kesulitan kepada saya.”

Hadhrat Abbad bin Bisyr syahid pada perang Yamamah di usia 45 tahun.

Hadhrat Aisyah (ra) meriwayatkan Hadits yang menjelaskan ibadah beliau dan tilawat Qur'an oleh beliau, “Suatu kali Nabi (saw) bertahajjud di rumah saya.” Nabi (saw) mendengar Abbad tengah membaca Al-Quran di dalam masjid. Beliau (saw) bertanya, ‘Wahai Aisyah ra, apakah ini suara Abbad?’ Saya menjawab: ‘Iya.’ Rasulullah (saw) berdoa, اللَّهُمَّ ارْحَمْ عَبَادًا، ‘Semoga Allah Ta'ala menyayangi Abbad.’⁴⁴³

Hadhrat Anas juga meriwayatkan, أَنَّ رَجُلَيْنِ، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ، وَمَعَهُمَا مِثْلُ الْمُصْبَاحَيْنِ يُضِيَانِ بَيْنَ أَيْدِيهِمَا، فَلَمَّا افْتَرَقَا صَارَ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا وَاحِدٌ حَتَّى آتَى أَهْلَهُ “Ada dua orang sahabat Nabi yang mulia (saw) keluar dari rumah beliau (saw) di kegelapan malam.” (Pertama adalah Hadhrat Abbad bin Bisyr dan kedua adalah Hadhrat Usaid bin Hudhair.)

“Bersama mereka masing-masing ada cahaya semacam lentera di depan mereka yang menerangi jalan. Setelah mereka berpisah jalan, setiap mereka diterangi oleh satu cahaya semacam lentera itu. Akhirnya sampai di rumah masing masing.”⁴⁴⁴

441 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 338, Abbad ibn Bisyr, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

442 Tarikh ibn Khaitamah (تسمية أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم), (السفر الثاني من تاريخ ابن أبي خيثمة)

443 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang kesyahidan, 2655

444 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Shalat, 465

Beliau pun ikut serta dalam perjalanan perjanjian Hudaibiyah. Berkenaan dengan perjalanan ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) berangkat dari Madinah pada bulan Dzul Qa'dah, permulaan 6 Hijriyah, hari Senin pada pagi hari bersama dengan lebih dari 1400 sahabat. Istri beliau Hadhrat Ummu Salamah menyertai beliau dalam perjalanan tersebut. Beliau menetapkan Numailah bin Abdillah sebagai pejabat Amir Madinah dan Abdullah Umami Maktum yang tuna netra sebagai Imam Shalat.

Ketika Rasulullah (saw) sampai di Dzul Halifah yang berjarak sekitar 6 mil dari Madinah ke arah Makkah, Rasulullah (saw) memerintahkan untuk berhenti. Setelah shalat Zhuhur, beliau memerintahkan untuk menandai unta-unta yang akan dikurbankan yang berjumlah 70 ekor. Rasulullah (saw) juga memerintahkan untuk memakai pakaian Ihram, pakaian khusus untuk ritual ibadah haji. Beliau sendiri pun memakainya.

Selanjutnya, beliau mengutus sahabat bernama Busr bin Sufyan dari Kabilah Khuza'ah yang tinggal tidak jauh dari Makkah untuk mencari informasi keadaan Quraisy apakah mereka berencana untuk menyikapi dengan buruk atau tidak [terhadap umat Muslim]. Busr lalu berangkat ke Makkah secara sembunyi-sembunyi. Sebagai bentuk kehati-hatian yang lebih, Rasulullah (saw) menetapkan pasukan berjumlah 20 pengendara dibawah komando Abbad bin Bisyr untuk lebih dulu berjalan di bagian depan kumpulan besar umat Muslim. Setelah menempuh perjalanan beberapa hari, mereka sampai di dekat Usfaan yang terletak sekitar dua manzil (dua hari perjalanan) menuju Makkah.

Informan yang diutus tadi (Busr bin Sufyan) kembali dan mengabarkan kepada Nabi (saw) bahwa Quraisy Makkah tengah emosi dan bertekad kuat untuk menghentikan beliau (saw). Dalam menampilkan kemarahannya itu sampai-sampai diantara mereka sebagian mengenakan kulit *Cheetah* (harimau) dan bertekad kuat untuk berperang. Dalam cara apapun mereka ingin menghadang umat Muslim. Diketahui pula Quraisy telah mengutus satu pasukan berkuda dibawah komando Khalid bin Walid - saat itu belum baiat - dan lasykar tersebut saat itu sudah mendekati umat Muslim. Ikrimah bin Abu Jahal juga ikut dalam lasykar tersebut.

Setelah Rasulullah (saw) mendapatkan kabar tersebut, beliau (saw) memerintahkan para sahabat supaya untuk menghindari konflik dengan cara menjauh dari menggunakan jalan utama yang biasa dilalui dan berada di sebelah kanan. Disebabkan hal itu, pasukan Muslim melewati jalan yang sukar dan melalui jalur di dekat pantai.⁴⁴⁵

Setelah itu terjadilah peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Dalam hal ini Hadhrat Abbad bin Bisyr pun ikut serta dalam pasukan berkuda yang diutus untuk mencari tahu keadaan (informan). Beliau adalah sahabat yang terpercaya yang sangat dipercaya oleh Hadhrat Rasulullah (saw).

Hadhrot Abbad bin Bisyr termasuk dalam sahabat yang ikut dalam baiat yang terjadi di Hudaibiyah yakni Baiat Ridwan. **Ketika terjadi perang Dzatur Riqah', Hadhrot Rasulullah (saw) pada suatu malam bermalam di suatu tempat.** Pada saat itu angin berhembus kencang dan beliau bermalam di suatu lembah.

Beliau bertanya kepada para sahabat, *مَنْ رَجُلٌ يَكُونُنَا لَيْلَتَنَا هَذِهِ ؟* 'Siapa yang akan berjaga malam ini?'

Mendengar hal itu Hadhrot Abbad bin Bisyr dan Hadhrot Ammar bin Yasir mengatakan, 'Kami siap untuk berjaga.'

Setelah itu keduanya duduk di puncak bukit. Kemudian, Hadhrot Abbad bin Bisyr mengatakan kepada Hadhrot Ammar bin Yasir, 'Saya akan berjaga pada bagian pertama malam. Anda tidur dulu. Nanti giliran Anda pada bagian setengah malam akhir. Saat itu gantian saya yang tidur.'

Hadhrot Ammar bin Yasir pun tidur dan Hadhrot Abbad bin Bisyr berdiri untuk shalat.

Pada waktu itu, Hadhrot Rasulullah (saw) telah memerintahkan untuk menawan para wanita di daerah Najd dikarenakan kejahatan para warganya. Seorang suami dari seorang wanita diantara para wanita yang ditawan itu tidak ada saat penawanan karena jika dia ada tentu akan menyertai wanita tersebut.

445 Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 749-750

Ketika pria tersebut kembali ke rumahnya, dia diberitahu umat Muslim telah memenjarakan istrinya. Saat itu dia bersumpah, “Saya tidak akan duduk dengan tenang sebelum membunuh Muhammad (saw) atau sahabatnya.”

Lalu dia mendekati lembah tempat Rasulullah (saw) tengah beristirahat. Ketika dia melihat bayangan Hadhrat Abbad bin Bisyr di puncak bukit, ia berpikir, ‘Inilah penjaga musuh.’

Kemudian, dia memanahnya. Anak panahnya menancap di tubuh Hadhrat Abbad bin Bisyr. Hadhrat Abbad bin Bisyr saat itu tengah shalat. Beliau lalu mencabut anak panah itu dan melanjutkan shalat. Kemudian, pihak musuh itu melontarkan panah kedua dan mengenai beliau yang lalu beliau cabut dan buang.

Ketika terkena panah yang ketiga, mengalir darah yang cukup banyak dari tubuh beliau. Beliau menyelesaikan shalatnya lalu membangunkan Ammar bin Yasir. Ketika Ammar bin Yasir melihat Hadhrat Abbad terluka, bertanya, **أَفَلَا أَهْبَيْتَنِي أَوْلَ مَا رَمَاكَ ؟** “Kenapa Anda tidak membangunkan saya dari tadi?”

Beliau menjawab, “Saya tengah membaca sebuah surat (Al-Kahfi dalam shalat), saya tidak ingin memutuskan shalat.”⁴⁴⁶ Inilah kualitas ibadah mereka.

Diriwayatkan bahwa Abu Sa’id al-Khudri berkata: "Abbad bin Bisyr mengatakan kepada saya: ‘Hai Abu Sa’id! Saya bermimpi langit terbelah dan saya masuk ke dalamnya, setelah itu langit tersebut tertutup lagi dan kembali seperti semula. Insya Allah. Saya yakin penjelasan mimpi ini Allah Ta’ala akan menganugerahi saya kedudukan syahid!’ Saya (Abu Sa’id) katakan, ‘Demi Tuhan! Anda telah melihat kebaikan.’”

Hadhrat Abu Said al-Khudri meriwayatkan, “Pada perang Yamamah saya melihat Hadhrat Abbad bin Bisyr tengah menyeru orang-orang Anshar, ‘Patahkanlah sarung pedang kalian lalu pisahkan diri dari orang-orang [selain orang Anshar]!’

Beliau memilih 400 orang diantara kaum Anshar yang tidak membaur dengan yang lainnya lagi. Hadhrat Abbad bin Bisyr, Hadhrat Abu Dujanah dan Hadhrat Bara bin Malik berada di depan 400 orang itu. Sesampainya mereka di Babul Hadiqah (pintu kebun tempat kubu musuh), mereka berperang dengan dahsyat. Hadhrat Abbad bin Bisyr syahid pada saat itu. Wajahnya tidak bisa dikenali karena begitu banyaknya bekas goresan pedang di wajahnya. Tubuhnya hanya dikenali karena ada tanda tertentu di badannya.⁴⁴⁷

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Sawad bin Ghaziyyah al-Anshari (سواد بن غزِيَّة الأَنْصَارِيّ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau adalah sahabat Anshar. Diriwayatkan beliau berasal dari kabilah Banu Adi bin Najar. Beliau ikut pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya. Pada perang Badr beliau menawan Khalid bin Hisyam Makhzumi. Diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) mengutus beliau sebagai Amil di Khaibar, beliau membawa kurma yang berkualitas baik dari sana. Rasulullah (saw) membeli kurma dengan menukarkan dua sha’ kurma biasa milik beliau (saw) dan mendapatkan satu sha’ kurma milik Sawad tersebut.⁴⁴⁸

Hadhrat Rasulullah (saw) menyukai kurma dan beliau (saw) membeli dengan menukarkan kurma dengan kurma lagi berdasarkan harga pada saat itu.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Shahib menjelaskan dalam buku Sirat Khataman nabiiyyin bahwa pada peristiwa perang Badr dikisahkan perihal keberuntungan dan kecintaan Hadhrat Sawad kepada Hadhrat Rasulullah (saw). Suatu hari pada bulan Ramadhan tahun 2 Hijriyah tanggal 17 pada hari Jumat bertepatan dengan 14 Maret 623 Masehi, umat Muslim bangun tidur lalu para pecinta Tauhid ini mendirikan shalat subuh di suatu lapangan luas. Para hamba Tuhan yang Esa ini sujud ke hadirat Tuhan. Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) menyampaikan khotbah perihal Jihad.

446 Sirah al-Halabiyah, jilid dom (II), h. 368-369, ghazwah dzatur Riqā’, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002. Tarikh ibn Katsir.

447 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad terj. Urdu, jilid 4, h. 41, Nafis Academy, Karachi-Pakistan. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات), jilid 3, h. 336-337, Abbad ibn Bisyr, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

448 Usdul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 2, h. 590, Sawad ibn Ghaziyyah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996 (كان عامل رسول الله) (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْبَرَ، فَاتَاهُ بتمر جَنِيْبٍ قَدْ أَخَذَ مِنْهُ صَاعًا بِصَاعٍ مِنَ الْجَمْعِ)

Ketika muncul terang cahaya, beliau mulai meluruskan barisan (shaf) umat Muslim dengan menggunakan anak panah. Saat itu ada seorang sahabat bernama Sawad yang sedikit menonjol tubuhnya dari shaf. Rasulullah (saw) memerintahkan padanya untuk mundur dengan isyarat anak panah. Namun kebetulan, kayu panah itu mengenai dadanya.

Dia memberanikan diri mengatakan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَوْجَعْتَنِي وَقَدْ بَعَثَكَ اللَّهُ بِالْحَقِّ فَأَقْدِنِي* “Ya Rasulullah (saw)! Allah Ta’ala telah mengutus Anda dengan kebenaran dan keadilan. Namun Hudhur (yang mulia) telah mengenakan anak panah ini kepada saya dengan cara tidak haq. Demi Allah saya ingin menuntut balas.”

Saat itu para sahabat lainnya gelisah dan bingung memikirkan apa yang terjadi dengan Sawad?

Namun dengan penuh kasih sayang Rasulullah (saw) bersabda, *اسْتَقِدْ* “Baiklah! Sawad, silahkan Anda juga pukul anak panah pada saya juga.”

Lalu Rasulullah (saw) menyingsingkan pakaian dari dada beliau lalu Sawaad maju dan mencium dada Rasulullah (saw) dengan penuh kecintaan. Rasulullah (saw) tersenyum dan bertanya, *مَا حَمَلَكَ عَلَى هَذَا يَا سَوَادُ؟* “Apa yang Anda lakukan ini Sawad?”

Dengan suara penuh haru dia mengatakan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ ، حَضَرَ مَا تَرَى ، فَلَمْ أَمِنْ الْقَتْلَ ، فَأَرَدْتُ أَنْ يَكُونَ آخِرَ الْعَهْدِ ، بِكَ أَنْ يَمَسَّ جِلْدِي جِلْدَكَ* “Ya Rasulullah (saw)! Di depan ada musuh, entahlah apakah saya akan selamat nantinya atau tidak. Saya berkeinginan, sebelum saya syahid terlebih dahulu menyentuhkan tubuh saya dengan tubuh penuh berkat Hudhur dengan penuh kecintaan.”

Lalu, Rasulullah (saw) mendoakan kebaikan untuknya.⁴⁴⁹ *فَدَعَا لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، بِخَيْرٍ ، وَقَالَ لَهُ خَيْرًا*

Sungguh menakjubkan cara-cara para sahabat dalam menampilkan bentuk kecintaan kepada Rasulullah (saw). Ada juga riwayat Hadhrat Ukkasyah, yang terjadi setelah berusia tua dan terjadi jauh di kemudian hari. Sedangkan riwayat ini adalah permulaan. Setiap saat mereka berusaha untuk mendapatkan kesempatan tidak hanya menampilkan kecintaan kepada Muhammad saw, bahkan bagaimana supaya meraih banyak keberkatan dari kedekatan dengan Rasulullah (saw).

Semoga Allah Ta’ala senantiasa meninggikan derajat bintang-bintang yang bercahaya terang itu dan menganugerahi kita taufik untuk memahami hakikat kecintaan kepada sang Rasul dari Arab tersebut. [Aamiin]

449 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 518-519; dinukil dari Usdul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), karya Ibn al-Atsir (عز الدين، أبو الحسن)، ابن الأثير، (علي بن محمد بن عبد الكريم بن عبد الواحد الشيباني الجزري، ابن الأثير، عز الدين، أبو الحسن)، Ibn al-Atsir juga pengarang al-Kamil fit Tarikh. Beliau wafat pada 630 H/1232 M. Beliau keturunan bangsa Kurdi yang pada masa pra Islam amat terpengaruh budaya dan bahasa Pahlavi, Iran (Persia) kuno. Tercantum juga dalam Tarikh al-Umam wal Muluuk atau Tarikh ar-Rusul wal Muluuk (تاريخ الأمم والملوك أو تاريخ الرسل والملوك). Buku ini karya seorang keturunan Persia yang hidup pada 838-932 (w. 310 H), Imam Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ath-Thabari (الإمام أبو جعفر محمد بن جرير بن يزيد الطبري). Buku ini sering dikenal dengan nama Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري).

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 15)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 27 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/14 Dzulqa'idah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada hari ini saya akan menyampaikan riwayat hidup dua sahabat **Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*** (صلى الله عليه وسلم). **Pertama, Hadhrat Mundzir bin Muhammad al-Anshari** (مُنْذِرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُقْبَةَ بْنِ أَحِيحَةَ بْنِ الْجَلَّاحِ بْنِ الْحَرِيشِ بْنِ جَجَجَبِيِّ *radhiyallahu ta'ala ‘anhu*). Hadhrat Mundzir bin Muhammad bin Uqbah al-Anshari berasal dari kabilah Banu Jahjabi (termasuk anggota klan besar Aus). Setelah hijrah ke Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara Hadhrat Mundzir bin Muhammad Anshari dengan Hadhrat Tufail bin Harits.⁴⁵⁰

Ketika Hadhrat Zubair bin Awwam, Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah, Hadhrat **Abu Sabrah bin Abi Ruham** (أَبُو سَبْرَةَ بْنِ أَبِي رُهْمَ بْنِ عَبْدِ الْعُرَى الْقُرَشِيِّ الْعَامِرِيِّ) hijrah dari Makkah dan ke Madinah, mereka tinggal di rumah Hadhrat Mundzir bin Muhammad.⁴⁵¹

Hadhrot Mundzir ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada peristiwa Bi'r Maunah (شهد بدرًا وأحدًا وقتل يوم بدر معونة).⁴⁵²

Mengenai peristiwa Bi'r Maunah telah dijelaskan sebelum ini pada dua tempat dalam kisah sahabat. Sekilas akan saya sampaikan lagi kaitannya dengan ini. Rincian peristiwa syahidnya Hadhrot Mundzir ditulis Hadhrot Mirza Basyir Ahmad dalam buku 'Sirah Khataman Nabiyyin' (Perjalanan Kehidupan Sang Khataman Nabiyyin). Di dalamnya tertulis bahwa Hadhrot Rasulullah (saw) pada bulan Shafr tahun 4 Hijriyah mengutus satu kelompok sahabat dibawah komando Mundzir bin Amru Anshari. Secara umum mereka adalah sahabat Anshari (kalangan Anshar, orang Madinah) yang berjumlah 70 orang. Semuanya adalah Qurra Al-Quran yakni para pakar Al-Quran. Sebagai mata pencaharian pada siang hari mereka mengumpulkan kayu di hutan lalu menjualnya. Sedangkan pada sebagian besar malam mereka lewati dengan ibadah.

Ketika mereka sampai di tempat yang karena keberadaan sebuah sumur di sana sehingga dikenal dengan nama Bi'r (perigi, sumur) Maunah. Salah seorang diantara mereka yang bernama Haram bin Milhan, paman Anas bin Malik pergi sendiri menemui pemimpin kabilah Banu Amir yakni keponakan Abu Bara Amir bin Malik yang bernama Amir bin Tufail dengan membawa pesan seruan kepada Islam dari Rasulullah (saw). Sedangkan sahabat selebihnya menunggu di belakang.

Ketika Haram bin Milhan sebagai pengantar pesan Rasulullah (saw) sampai ke tempat Amir bin Tufail dan kawan-kawannya, pada awalnya mereka bersikap pura-pura menyambutnya, namun ketika Haram bin Milhan terduduk tenang untuk mulai menyampaikan pesan Islam, sebagian dari antara orang jahat itu memberikan isyarat salah kepada seorang untuk menombaknya dari belakang sehingga terjatuh di tempat.

450 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 248, Mundzir bin Muhammad, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

451 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 55-61, Zubair bin Awwam, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

452 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 248, Mundzir bin Muhammad, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996. Al-Isti'ab - ابن عبد البر - ج ٤ - الصفحة ١٤٥١

Saat itu keluar kalimat dari mulut Hadhrat Haram ibn Milhan yang berbunyi, **اللَّهُ أَكْبَرُ، فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ**, *Allahu Akbar Fuztu Wa Rabbil Ka'bah* – ‘Allahu Akbar (Allah Maha Besar)! Aku bersumpah demi Tuhan Pemilik Ka’bah, aku telah sampai pada tujuan (aku telah berhasil).’⁴⁵³

Amir bin Thufail tidak merasa puas telah membunuh pembawa pesan Rasulullah (saw) saja, bahkan setelah itu dia menghasut penduduk kabilah Banu Amir untuk menyerang kelompok umat Muslim yang selebihnya. Namun mereka menolak dan berkata, “Kami tidak akan menyerang umat Muslim yang dalam tanggungjawab perlindungan Abu Bara Amir bin Malik.”

Mendengar hal itu Amir bin Thufail mengajak orang-orang Banu Sulaim, Banu Ri’l, Dzakwaan, ‘Ushayyah dan lain-lain (**رِعْلٌ وَذُكْوَانٌ وَبَنِي لِحْيَانَ وَبَنِي عُصَيَّةَ**) yakni mereka yang datang mengirinkan delegasi kepada Rasulullah (saw) meminta diutus orang-orang yang akan menablighkan Islam kepada kaumnya berdasarkan penjelasan Kitab al-Bukhari. Semua orang ini menyerang sekelompok kecil umat Islam yang tidak berdaya itu.

Ketika kelompok Muslim itu melihat orang-orang buas itu menghampiri mereka, lantas mengatakan, “Kami datang ke sini tidak untuk berperang, melainkan diutus oleh Rasulullah (saw) untuk melakukan suatu tugas, tidak ada maksud untuk bertempur dengan kalian.”

Namun mereka tidak peduli dan menarik pedangnya masing-masing sehingga diantara sekian sahabat itu hanya tinggal satu sahabat yang selamat dan lumpuh pada kaki. Beliau menaiki bukit, nama sahabat tersebut adalah Ka’b bin Zaid dan ini telah dijelaskan sebelumnya.

Dari sebagian riwayat lain diketahui bahwa orang kafir menyerang sahabat tersebut dan menyebabkan luka-luka lalu meninggalkannya karena menganggapnya telah wafat, padahal beliau masih bernafas dan selamat.

Diantara kelompok sahabat itu ada dua orang yang bernama Amru bin Umayyah adh-Dhamri dan Mundzir bin Muhammad saat itu tengah terpisah dari grup untuk memberi makan unta-unta. Mereka berdua melihat dari kejauhan ke arah tempat itu, terlihat burung-burung beterbangan diatasnya. Mereka paham isyarat padang pasir tersebut yaitu ketika burung berputar-putar beterbangan di atas padang, berarti di bawahnya ada makanan bagi burung-burung itu. Di sana telah terjadi pertempuran. Setelah menghampiri, mereka melihat jejak dengan mata sendiri pembunuhan yang dilakukan oleh kaum kuffar yang zalim.

Setelah melihat kejadian itu dari jauh mereka berdua berdiskusi, apa yang harus mereka lakukan saat itu. Salah seorang mengatakan, “Kita harus segera pergi ke Madinah dan melaporkan kejadian ini kepada Rasulullah (saw).”

Namun orang kedua menolak ide tersebut, mengatakan, “Saya tidak akan meninggalkan tempat Amir kita, Mundzir bin Amru disyahidkan. Di sana jugalah kita harus bertempur.”

Lalu mereka berdua maju untuk bertarung dan akhirnya syahid.⁴⁵⁴

Maksudnya, Mundzir bin Muhammad yang terpisah dari grup untuk memberi makan unta, ketika kembali mereka bertarung melawan musuh dan syahid. Syahidnya beliau terjadi pada tahun 4 Hijriyah.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Hathib ibn Abi Balta’ah (حَاطِبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau berasal dari Kabilah Lakhm. Hadhrat Hathib bin Abi Balta’ah adalah sekutu Banu Asad. Nama sebutan (*kunyah*) beliau adalah Abu Abdullah atau disebut juga Abu Muhammad. Hadhrat Hathib bin Abi Balta’ah berasal dari Yaman.

453 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab pahala luka di jalan Allah (باب مَنْ يُكْتَبُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ), no. 2801, riwayat Anas ibn Malik saat menceritakan pamannya, Haram ibn Milhan yang syahid ditusuk tombak dari belakang. Shahih al-Bukhari ialah koleksi Hadits (sabda Nabi Muhammad saw) yang disusun Imam Muhammad al-Bukhari (wafat 256 AH/870 M) (rahimahullah). Beliau berasal dari Bukhara (dekat Samarkand, sekarang wilayah Uzbekistan, Asia Tengah atau selatan Rusia). Hingga abad 13, wilayah tersebut didominasi penduduk cabang keturunan Iran kuno (Persia), seperti Sogdians, Baktria dan lain-lain. Penguasaan orang-orang Arab, kemudian bangsa Turki lalu Mongol dan kemudian Rusia mempengaruhi komposisi dan varietas etnisitas dan bahasa di sana.

<http://www.geocurrents.info/geopolitics/from-sogdian-to-persian-to-sart-to-tajik-uzbek-the-reformulation-of-linguistic-and-political-identity-in-central-asia>

454 Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 518-519

Asim bin Amar meriwayatkan ketika Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah dan hamba sahaya beliau Sa'ad hijrah ke Madinah, keduanya tinggal di rumah Hadhrat Mundzir ibn Muhammad ibn Uqbah (مُنْذِرُ بْنُ عُقْبَةَ). Hadhrat Rasulullah (saw) mengikat tali persaudaraan antara Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah dengan Hadhrat Rakhilah bin Khalid. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) mengikat tali persaudaraan antara Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah dengan Hadhrat Awim bin Saidah.

Hadhrt Hathib bin Abi Balta'ah termasuk yang menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh ghazwah (perang) lainnya. Rasulullah (saw) telah mengutus beliau untuk menyampaikan surat berisi pesan tabligh untuk Muqawqis raja Mesir.

Hadhrt Hathib merupakan salah satu pemanah terbaik Rasulullah (saw). Diriwayatkan juga bahwa Hadhrt Hathib bin Abi Balta'ah pada zaman Jahiliyah merupakan penunggang kuda terbaik Quraisy dan penyair.

Sebagian mengatakan bahwa Hadhrt Hathib bin Abi Balta'ah dulunya adalah hamba sahaya Abdullah bin Hamid lalu beliau mendapatkan kebebasan setelah melakukan perjanjian tertulis dengan majikannya dan uang dari perjanjian itu beliau lunasi pada saat Fatah Makkah.⁴⁵⁵

Hadhrt Ummu Salamah meriwayatkan, "Pesan lamaran yang dikirim oleh Rasulullah (saw) kepada saya paska kewafatan suami saya disampaikan oleh Hadhrt Hathib bin Abi Balta'ah."⁴⁵⁶

Dalam satu riwayat Hadhrt Anas bin Malik mendengar Hadhrt Hathib bin Abi Balta'ah mengatakan, "Ketika perang Uhud perhatian Rasulullah (saw) tertuju kepada saya dan saat itu Rasulullah (saw) tengah menderita [terluka dalam perang Uhud itu]. Sedikit waktu setelah perang usai, keadaan beliau semakin membaik. Di tangan Hadhrt Ali terdapat wadah berisi air. Dalam kondisi penderitaan itu, Rasulullah (saw) tengah membasuh wajah beliau dengan air itu.

Hathib bertanya kepada Rasul, 'Siapa yang melakukan ini kepada tuan?'

Rasul bersabda, 'Utbah bin Abi Waqqash telah melemparkan batu-batu ke wajah saya.'

Saya (Hadhrt Hathib) berkata, 'Saya telah mendengar suara teriakan di bukit yang mengatakan, "Muhammad telah terbunuh." Setelah mendengar kabar tersebut, saya datang kemari dan saat rasanya saya tidak memiliki ruh lagi, tidak bernyawa lagi.'

Saya (Hadhrt Hathib) bertanya kepada Rasulullah (saw), 'Dimana Utbah?'

Rasulullah (saw) mengisyaratkan ke suatu arah."

Lalu, Hadhrt Hathib pergi menuju arah itu. Utbah tengah bersembunyi. Hathib berhasil menguasainya. Hathib menebaskan pedang memenggal kepalanya. Kemudian, potongan kepalanya (Utbah), barang-barangnya dan kudanya dibawa ke hadapan Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) memberikan semua barang itu kepada Hadhrt Hathib dan mendoakannya, beliau bersabda, 'Semoga Tuhan ridha kepadamu.' Beliau bersabda dua kali.⁴⁵⁷

Hadhrt Hathib bin Abi Balta'ah wafat pada tahun 30 Hijriyah di Madinah pada usia 65 tahun. Hadhrt Utsman mengimami shalat jenazah beliau.⁴⁵⁸

Berikut adalah rincian peristiwa pengiriman surat yang dikirim oleh Rasulullah (saw) kepada Muqawqis. **Hadhrt Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis bahwa itu merupakan surat ketiga yang dikirim kepada raja-raja.**⁴⁵⁹

Hadhrt Khalifatul Masih II (ra) berpendapat bahwa itu adalah surat keempat.⁴⁶⁰ Walhasil, diantara surat-surat yang dikirimkan kepada para penguasa dan raja-raja, salah satunya adalah kepada raja Mesir Muqawqis yakni gubernur Mesir atau Iskandariyah yang berada dibawah Kaisar (Romawi). Seperti

455 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 242, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

456 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Janaiz (Jenazah), bab ma yuqaalu indal mushibah, 1516

457 Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, jima' abwaab al-anfaal, bab lil qaatil, no. 13041, Maktabah ar-Rusyd, 2004

458 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 61, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

459 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 818.

460 Debacah Tafsirul Qur'an (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwarul 'Ulum jilid 20, h. 321.

halnya Kaisar, dia pun adalah penganut agama Kristen. Nama aslinya adalah Juraij (George) bin Mina (جُرَيْجُ بْنُ مِينَا). Dia dan rakyatnya berasal dari kaum Qibti (Koptik).⁴⁶¹

Surat tersebut dikirimkan oleh Rasulullah (saw) dengan mengutus sahabat Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah, isi suratnya sebagai berikut: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ مِنْ عَبْدِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ اِلَى الْمُقَوَّقِیْسِ عَظِیْمِ الْقِبْطِ. سَلَامٌ عَلٰی مَنْ اَتٰتَبَعَ الْهُدٰی. اَمَّا بَعْدُ فَاِنِّیْ اَدْعُوْكَ بِدَعَایَةِ الْاِسْلَامِ, اَسْلِمْ تَسْلِمًا یُوْتِیْكَ اللّٰهُ اَجْرَكَ مَرَّتَیْنِ فَاِن تَوَلَّیْتَ فَعَلِیْكَ اِنَّكَ كَلَّ الْقِبْطِ. Dari Muhammad putra Abdullah utusan Allah, untuk al-Muqawqis, pemimpin bangsa Qibthi. Kesejahteraan bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Selain dari pada itu, saya mengajak Anda kepada panggilan Allah. Peluklah agama Islam maka Anda akan selamat. Allah akan memberikan bagi Anda pahala dua kali. Jika Anda berpaling maka selain menanggung dosa sendiri, Anda pun akan menanggung dosa penduduk Mesir. یٰۤاَهْلَ الْکِتٰبِ تَعٰلَوْا اِلٰی کَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَیْنِنَا وَبَیْنَكُمْ اَنْ لَا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهٖ شَیْئًا وَلَا یَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوْا اَشْهَدُوْا بَاَنَّا مُسْلِمُوْنَ 'Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebahagian kita menjadikan sebahagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."'

Demikianlah surat yang beliau kirim kepada sang raja.

Ketika Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah sampai di Mesir lalu beliau menghadap raja. Kemudian, beliau persembahkan surat Rasulullah (saw) kepadanya.

Muqawqis membaca surat tersebut lalu berkata kepada Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah dengan nada humor, "Jika memang Junjungan Anda ini - yakni Hadhrat Rasulullah (saw) - adalah benar seorang Nabi Allah, maka bukannya mengirim surat kepada saya, kenapa dia tidak mendoakan supaya Tuhan menjadikan saya tunduk kepadanya?" (Dalam kata lain menjadikan beliau (saw) penguasanya.)

Hathib menjawab, "Jika memang keberatan ini benar, itu akan mengena juga kepada Hadhrat Isa yakni kenapa beliau tidak berdoa dalam corak seperti itu bagi para penentangannya?"

Lalu Hathib memberikan nasihat kepada Muqawqis, فَآخِذْهُ - یعنی فرعون - "Silahkan Anda renungkan dengan penuh perhatian, karena sebelum Anda telah hidup seorang raja di Mesir ini - Firaun - yang mendakwakan dirinya sebagai tuhan untuk seluruh dunia dan penguasa tertinggi. Lalu Tuhan mencengkramnya sehingga menjadi pelajaran bagi manusia di kemudian hari dan masa lalu. Walhasil saya sampaikan kepada Anda dengan hati yang tulus untuk mengambil pelajaran dari Raja lainnya dan jangan sampai orang lain pun mengambil pelajaran dari keadaan Anda."

Ketika sang Raja melihat bahwa orang ini begitu berani berkata seperti itu, ia berkata, اِن لَنَا دِیْنًا لَنْ نَدْعٰه "Kami telah menganut satu agama sejak dulu. Karena itu, sebelum kami mendapatkan agama yang lebih baik darinya, kami tidak dapat meninggalkannya (meninggalkan Kristen)."

Hathib (ra) menjawab, فَكَانَ اَشَدَّهُمْ, اِن هٰذَا النَّبِیُّ دَعَا النَّاسَ, وهو الإسلام الكافي به الله ما سواه, ما بشارة موسى بعيسى إلا كبشارة عيسى بمحمد - عليهم الصلاة والسلام أجمعين-, وما دعوانا إياك إلى القرآن, إلا كدعائك أهل التوراة إلى الإنجيل, وكل نبي أدرك قومًا فهم من أمته, فالحق عليهم أن Islam merupakan agama paling sempurna diantara agama-agama lainnya, agama yang terakhir dan mencakup seluruh agama, namun tentunya Islam tidak akan melarang Anda untuk tetap meyakini Hadhrat Isa al-Masih, bahkan Islam memerintahkan untuk beriman kepada segenap mereka yang benar-benar Nabi. Sebagaimana Hadhrat Musa telah menubuatkan kabar suka tentang kedatangan Hadhrat Isa, demikian pula Hadhrat Isa telah menubuatkan kabar suka tentang kedatangan Nabi kami Saw."

461 Pada abad 6 dan 7 Masehi, Kekaisaran Romawi yang beribukota di Bizantium (Istanbul sekarang) di samping menguasai sebagian Laut Tengah dan sebagian Eropa bagian timur juga membawahi Mesir, Afrika Utara, Syam (Suriah, Palestina dsk), sebagian Irak dan Turki. Romawi Barat yang beribukota di Roma (Italia sekarang) sudah runtuh. Wilayah Romawi di Timur Tengah mulai berkurang dan diambil alih pihak Muslim disebabkan kekalahan perang mereka dengan umat Muslim.

Mendengar hal itu Muqawqis berpikir dalam dan terdiam. Namun setelah itu dalam majelis lainnya yang dihadiri juga oleh para pendeta besar, Muqawqis mengatakan kepada Hathib, *ما منعه إن كان نبيا أن يدعو* “Saya dengar Nabi kalian telah diusir dari negerinya? Kenapa lantas Nabi kalian tidak mendoakan buruk bagi orang-orang yang mengusirnya itu supaya mereka dibinasakan dan Nabi kalian hidup dengan tenang damai?”

Mendengar hal tersebut, Hathib menjawab, *ألست تشهد أن عيسى ابن مريم رسول الله فماله حيث أخذه قومه فأرادوا* “Nabi kami hanya terpaksa keluar dari negerinya, namun Nabi Anda sampai-sampai ditangkap oleh orang-orang Yahudi. Mereka benar-benar berusaha mengakhiri hidupnya di tiang salib, namun tetap saja beliau tidak dapat mendoakan buruk kaumnya dan membinasakan mereka.”

Setelah mendengarkan jawaban itu Muqawqis sangat terkesan lalu berkata, *أنت حكيم جاء من عند حكيم* ‘*anta hakiimun jaa-a min ‘indi hakiimin.*’ - “Tentu Anda seorang yang cerdas (bijaksana) dan dikirim sebagai duta oleh orang yang cerdas pula.” Beliau lalu mengatakan, “Saya telah merenungkan mengenai Nabi Anda sekalian. Saya meyakini memang Nabi Anda sekalian tidak mengajarkan ajaran yang buruk dan tidak juga melarang untuk melakukan kebaikan.”

Lalu sang raja meletakkan surat Rasulullah (saw) di dalam wadah taring (gading) gajah lalu membubuhkan stempelnya. Untuk menjaganya dia menyerahkan kepada seorang wanita terpercaya dalam keluarganya, intinya dia memperlakukan surat tersebut dengan hormat. Setelah itu Muqawqis memanggil juru tulis Bahasa Arabnya dan menuliskan surat untuk Rasulullah (saw) lalu menyerahkannya kepada Hathib. [Surat tersebut ialah sebagai berikut:]

بسم الله الرحمن الرحيم لمحمد بن عبد الله من المقوقس عظيم القبط سلاماً عليك، أما بعد: فقد قرأت كتابك وفهمت ما ذكرت فيه وما تدعو إليه، وقد علمت أن نبياً بقي، وكنت أظن أنه يخرج بالشام، وقد أكرمت رسولك وبعثت إليك بجاريتين لهما مكان في القبط عظيم، وبكسوة، وأهديت إليك بغلة لتركبها، والسلام عليك.

Terjemahan dari isi surat tersebut adalah: "...dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Surat ini dari pemimpin Qibti, al-Muqawqis ditujukan kepada Muhammad putra Abdullah. Semoga keselamatan tercurah kepada Anda. Saya telah membaca surat Anda dan telah memahami isinya dan kepercayaan yang karenanya Anda menyeru saya. Saya mengetahui masih ada seorang Nabi yang akan datang. Saya kira ia akan muncul dari Syam (bukan dari Arab).

Saya menghormati utusan Anda. Kini saya kirimkan kepada Anda dua gadis yang terhormat di kalangan Qibthi dan beberapa lembar kain. Saya hadiahkan pula seekor baghal (keturunan campuran kuda betina dan keledai jantan) agar dapat Anda pergunakan sebagai kendaraan. Wassalamu ‘alaika.” Disertai dengan cap.⁴⁶²

Dari surat ini jelaslah bahwa Muqawqis Mesir memperlakukan duta Rasulullah (saw) dengan penuh hormat dan sampai batas tertentu memperlihatkan ketertarikan pada seruan Rasulullah (saw). Namun dia tidak menerima Islam dan dari riwayat lainnya dapat diketahui beliau wafat sebagai penganut agama Kristen. Dari cara bicarannya dapat diketahui bahwa memang memperlihatkan ketertarikan pada urusan agama, namun keseriusan yang diperlukan dalam hal ini tidak dia miliki. Untuk itu meskipun pada lahiriahnya memperlihatkan rasa hormat, namun dia menolak seruan Hadhrat Rasulullah (saw).

Dua perempuan yang dikirim oleh Muqawqis salah satu diantaranya bernama Mariyah dan yang kedua bernama Sirin. Keduanya bersaudara. Sebagaimana Muqawqis tuliskan dalam suratnya, keduanya berasal dari kaum Qibti yang merupakan kaum Muqawqis sendiri. Kedua perempuan itu bukanlah dari kalangan biasa, melainkan -sesuai dengan tulisan Muqawqis sendiri- berasal dari kalangan terpandang di dalam kaum Qibti.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib menulis, “Sebetulnya dapat diketahui bahwa merupakan tradisi lama bangsa Mesir, jika ingin meningkatkan hubungan dengan tamu yang dihormati, mereka mempersembahkan wanita yang baik dari kaumnya untuk dinikahi. Sebagaimana ketika Hadhrat Ibrahim datang ke Mesir, pemimpin Mesir waktu itu pun mempersembahkan wanita yang baik yakni Hadhrat

462 Sirah al-Halabiyah oleh ‘Allamah Nuruddin al-Halabi (السيرة الحلبية - الحلبي).

Hajrah (Hajar) kepada beliau untuk dinikahi yang di kemudian hari dari perut beliau terlahir Hadhrat Ismail dan banyak kabilah Arab lainnya.

Sesampainya kedua wanita yang diutus oleh Muqawqis tersebut di Madinah, Rasulullah (saw) sendiri menikahi Hadhrat Mariyah Qibtiyah sedangkan saudaranya Sirin dinikahkan dengan penyair Arab terkenal Hasan bin Tsabit.

Mariyah ini adalah wanita beberkat yang dari perutnya terlahir putra Rasulullah (saw) yang bernama Hadhrat Ibrahim, yang mana seolah merupakan putra tunggal selama masa *nubuwwah* (kenabian) beliau. Perlu disampaikan juga bahwa sebelum sampai di Madinah pun kedua wanita ini telah baiat berkat tabligh dan dakwah Hathib bin Abi Balta'ah.

Hewan Bighal yang didapatkan oleh Rasulullah (saw) sebagai hadiah warnanya putih sering digunakan oleh Rasulullah (saw) untuk berkendara. Pada perang Hunain pun hewan ini jugalah yang ditunggangi oleh Rasulullah (saw).⁴⁶³

Berkenaan dengan surat yang ditulis oleh Muqawqis, lebih lanjut Hadhrat Mushlih Mau'ud (رضى الله تعالى، ra) bersabda, "Surat tersebut isi suratnya persis seperti yang ditulis kepada raja Roma, bedanya hanyalah di dalamnya tertulis, 'Jika Anda tidak beriman maka dosa rakyat Roma akan Anda tanggung juga.' Sedangkan di surat ini tertulis, 'Beban dosa rakyat Qibti akan ditanggung oleh Anda.'

Ketika Hathib (ra) tiba di Mesir, saat itu Muqawqis tidak berada di ibukota melainkan tengah berada di Iskandariyah (Alexandria). Hathib menuju Iskandariyah tempat sang Raja tengah mengadakan sebuah pertemuan. Hathib juga tampaknya menggunakan perahu menuju ke suatu pulau. Karena sekeliling sang Raja ada penjagaan maka beliau mulai mengangkat suratnya dan meneriakkan sesuatu. Raja memerintahkan untuk membiarkannya masuk lalu dipersembahkanlah surat tersebut ke hadapannya.

Hathib mengatakan kepada Muqawqis, "Demi Tuhan! Hadhrat Musa (as) tidak mengabarkan Hadhrat Isa (as) sedemikian rupa jelasnya seperti halnya Hadhrat Isa mengabarkan Hadhrat Muhammad saw. Demikianlah kami menyeru Anda kepada Muhammad Rasulullah (saw), sebagaimana kalian menyeru Yahudi kepada Isa. Setiap Nabi memiliki umat dan kewajiban umat itu adalah untuk taat kepada Nabinya. Jadi, karena Anda telah mendapati zaman Nabi yang mana diutus bagi seluruh bangsa oleh Tuhan, maka wajib bagi anda untuk menerimanya dan agama kami tidaklah melarang anda untuk meyakini Al-Masih bahkan kami memerintahkan orang lain untuk mengimaninya."⁴⁶⁴

Iniilah orang-orang yang melaksanakan kewajiban tabligh dengan penuh keberanian dan hikmah. Mereka tidak pernah takut walaupun di hadapan penguasa, pemimpin atau raja sekalipun.

Selanjutnya, mengenai peristiwa surat yang dibawa oleh seorang wanita dari Madinah ke Makkah, yang menyuruh menggirimkan surat tersebut adalah Hathib bin Abi Balta'ah. Di dalam surat itu ia mengabarkan perihal kedatangan Rasulullah (saw) ke Makkah. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat ketika Rasulullah (saw) hendak berangkat bersama lasykar untuk Fatah Makkah, saat itu sahabat beliau yang bernama Hathib bin Abi Balta'ah mengirim surat kepada Quraisy Makkah melalui seorang wanita.

Sebelum merincikan peristiwa tersebut, Imam Bukhari menulis ayat ini, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوِّكُمْ أَوْلِيَاءَ Berdasarkan syarh (penjelasan) Shahih al-Bukhari karya Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Syah Sahib, beliau juga menulis ayat Al-Quran, "يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوِّكُمْ أَوْلِيَاءَ "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah jadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai kawanmu."

Hadhrot Ali (ra) meriwayatkan, "Rasulullah (saw) mengutus saya, Zubair dan Miqdad bin Aswad. Beliau (saw) bersabda, اِنطَلِفُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاحٍ، فَإِنَّ بِهَا طَعِينَةً وَمَعَهَا كِتَابٌ، فَخُذُوهُ مِنْهَا 'Berangkatlah kalian ketika kalian sampai di Raudhah Khah disana ada seorang wanita yang tengah mengendarai unta, dia membawa sepucuk surat, ambillah surat itu darinya!'

Lalu kami berangkat, ketika kami sampai di Raudhah Khah, apa yang kami lihat di sana? Di sana ada seorang wanita yang sedang menunggangi unta.

463 Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 818-821. Za'dul Ma'ad karya Ibnul Qoyyim al-Jauziyah menyebutkan hal demikian bahkan dengan tambahan bahwa hewan baghal itu dinamai Duldul dan bertahan hidup sampai zaman Muawiyah. Artinya, hidup terus lebih dari 35 tahun sejak diterima Nabi saw. ((انظر: زاد المعاد 603/2، 604)) (والبغلة نذُلُّ بَقِيَّتِ إِلَى زَمَنِ مُعَاوِيَةَ).

464 Debacah Tafsirul Qur'an (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwarul 'Ulum jilid 20, h. 322.

Kami katakan kepada wanita itu untuk mengeluarkan suratnya. Dia mengatakan tidak membawa surat. Kami katakan, ‘Jika kamu tidak mau mengeluarkan suratnya maka akan kami paksa keluar.’

Lalu dia mengeluarkan surat tersebut dari rambutnya kemudian kami bawa surat itu kepada Rasulullah (saw), di dalamnya tertulis bahwa surat itu dari Hathib bin Abi Balta’ah ditujukan untuk kaum Musyrik Makkah mengabarkan perihal suatu rencana Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) memanggil Hathib dan menanyakan, مَا هَذَا يَا حَاطِبُ، ‘Apa ini semua?’

Dia menjawab, يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ، إِنِّي كُنْتُ امْرَأًا مُلْصَقًا فِي فُرَيْشٍ، وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، وَكَانَ مِنْ مَعَكَ مِنْ الْمُهَاجِرِينَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ بِمَكَّةَ، يَحْمُونَ بِهَا أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ، فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَتْنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ أَنْ أَتَّخِذَ عِنْدَهُمْ يَدًا يَحْمُونَ بِهَا قَرَابَتِي، Wahai Rasulullah (saw), mohon untuk tidak tergesa-gesa memutuskan mengenai diri saya. Saya adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan kalangan Quraisy dan hidup di tengah mereka namun saya bukan dari kalangan mereka (bukan kerabat secara hubungan darah dengan mereka).

Hal kedua, muhajirin yang bersama dengan tuan memiliki banyak kerabat di Makkah yang melalui mereka, mereka menyelamatkan rumah, harta dan segala prasarannya. Kekurangan hubungan kekeluargaan saya dengan kaum Quraisy membuat saya ingin berbuat jasa baik kepada orang-orang Makkah itu supaya mereka menghargai kebaikan saya ini dengan cara melindungi keluarga saya di Makkah. Saya tidak melakukan ini karena kekufuran atau kemurtadan saya, tidak juga saya munafik. Saya yakinkan tuan.’ Mendengar keterangan itu Rasulullah (saw) bersabda, لَقَدْ صَدَقْتُمْ ‘Dia telah memberikan keterangan yang benar pada kalian.’

Karena saat itu Hadhrot Umar hadir, Hadhrot Umar mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Izinkan saya memenggal leher orang munafik ini.’ Beliau (saw) bersabda, إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَكُونَ قَدْ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ ‘Dia (Hathib) ikut serta dalam perang Badr dan siapa yang tahu bahwa Allah Ta’ala pernah berfirman mengenai para sahabat Badr, “Apapun yang kalian inginkan silahkan lakukan, Aku telah mengampuni segala dosa kalian.”⁴⁶⁵

Hadhrot Syah Waliyullah Sahib menulis *syarh* (penjelasan) atas satu Hadits lain dari Shahih al-Bukhari, “Dalam Hadits lain tertulis bahwa wanita itu disebut termasuk orang musyrik dan yang diutus untuk mengepungnya adalah Hadhrot Ali, Hadhrot Abu Martsad al-Ghanawi dan Hadhrot Zubair. Wanita itu tengah menunggangi unta.⁴⁶⁶

Dalam riwayat lain disebutkan, “Ketika wanita itu melihat kami bersungguh-sungguh, dia keluaran surat dari kain yang diikat di pinggangnya. Kami lalu bawa wanita itu ke hadapan Rasulullah (saw).”

Hadhrot Umar (ra) mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ خَانَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، فَدَعْنِي فَلَاضْرِبْ عُنُقَهُ ‘Dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Ya Rasulullah (saw) izinkanlah saya untuk memenggal lehernya.”

Rasul bersabda, أَلَيْسَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ ‘Bukankah dia (Hadhrot Hathib) ikut dalam perang Badr? لَعَلَّ اللَّهَ أَطَّلَعَ إِلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ وَجِبَتْ لَكُمْ الْجَنَّةُ، أَوْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ Semoga Allah Ta’ala menyaksikan para pejuang Badr dan telah berfirman, ‘Apapun yang kalian inginkan, lakukanlah! Telah ditetapkan surga bagi para pejuang Badr’, atau Dia berfirman, ‘Aku telah menutupi kesalahan kalian dan telah memaafkan.’”

(فَدَمَعَتْ عَيْنَا عُمَرَ وَقَالَ) Mendengar hal itu Hadhrot Umar mencururkan air mata dan mengatakan, اللَّهُ ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’⁴⁶⁷

Hadhrot Abu Bakr juga pernah mengutus Hadhrot Hathib kepada Muqawqis di Mesir dan memberikan padanya urutan perjanjian yakni perjanjian damai yang terus berlangsung antara kedua belah pihak sampai terjadinya serangan Hadhrot Amru bin As ke Mesir.⁴⁶⁸

465 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab mata-mata (باب الجاسوس), no. 3007, syarh oleh Sayyid Zainul Abidin

466 Mustadrak ‘alash Shahihain.

467 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab Maghazi (كتاب المغازي), bab keistimewaan mereka yang mengikuti perang Badr (باب فضل من شهد بَدْرًا), no. 3983, terjemahan dan *syarh* (komentar) oleh Hadhrot Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib, jilid 8, h. 53-55, Nazharat Isya’at; tercantum juga dalam Kanzul ‘Ummal.

468 Al-Isti’ab fii Ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) jilid 1, h. 376, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Berkenaan dengan Hadhrat Hathib diriwayatkan Hadhrat Hathib memiliki postur tubuh yang bagus, janggut yang tipis, leher tertunduk, cenderung menundukkan kepala dan memiliki jemari yang berisi.

Ya'qub bin Utbah (يَعْقُوبُ بْنُ عُتْبَةَ) meriwayatkan, *تَرَكَ حَاطِبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ يَوْمَ مَاتَ أَرْبَعَةَ آفَافٍ دِينَارٍ وَدَرَاهِمَ وَدَارًا* , *وَعَيْرَ ذَلِكَ. وَكَانَ تَاجِرًا يَبِيعُ الطَّعَامَ وَغَيْرَهُ. وَلِحَاطِبِ بَقِيَّةً بِالْمَدِينَةِ* Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah pada hari kewafatannya meninggalkan 4000 dinar (uang logam emas) dan dirham (perak), beliau adalah seorang pedagang biji-bijian dan lain-lain. Ia meninggalkan harta peninggalannya di Madinah.⁴⁶⁹

Hadhrot Jabir meriwayatkan *عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ عَبْدًا، لِحَاطِبِ جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْكُو حَاطِبًا فَقَالَ* ketika hamba sahaya Hadhrot Hathib datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mengeluhkan majikannya. Hamba sahaya itu mengatakan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ لَيْدُخَنَّ حَاطِبُ النَّارَ* “Wahai Rasul Allah, Hathib pasti akan masuk ke dalam neraka.” Mungkin dia mengatakan majikannya sangat malas.

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, *كَذَّبْتَ لَا يَدْخُلُهَا فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ* “Kamu berdusta, sama sekali dia tidak akan masuk neraka, karena dia ikut perang Badr dan perjanjian Hudaibiyah.”⁴⁷⁰

Sebagaimana dikatakan bahwa Hadhrot Hathib adalah pedagang. Beliau biasa menjual barang dagangan di pasar. **Bagaimanakah ajaran Islam berkenaan dengan penjualan barang dan penetapan harga? Mengenai hal itu Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra)** menjelaskan bahwa sejak zaman Rasulullah (saw), pemerintahan yang berdasarkan Islam mengendalikan harga-harga di Madinah. Itu artinya, pemerintah Islam menetapkan harga pasar. Sebagaimana diriwayatkan (di dalam Atsar) bahwa Hadhrot Umar (ra) – saat itu beliau ialah Khalifah - suatu ketika berjalan-jalan di pasar Madinah. Beliau melihat ada seorang bernama Hathib bin Abi Balta'ah tengah duduk menjual dua karung anggur kering atau kisymisy di pasar yang bernama Al Mushla (المصلى).

Hadhrot Umar menanyakan harganya kepadanya. Beliau menjawab satu dirham untuk dua mud yang mana harga tersebut lebih rendah dari harga pasar. Mendengar hal itu, Hadhrot Umar mengatakan padanya untuk menjualnya di rumah saja karena itu terlalu murah.⁴⁷¹

Beliau tidak akan mengizinkan untuk menjual di pasar dengan harga murah seperti itu, karena akan merusak harga pasar dan membuat para pembeli berburuk sangka kepada para pedagang lainnya. Pedagang lain yang menetapkan harga lebih tinggi akan dianggap terlalu banyak mengambil keuntungan.

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) menulis bahwa para ahli fiqh banyak memperdebatkan hal itu. Sebagian ada yang meriwayatkan juga Hadhrot Umar merubah pemikiran seperti itu. Namun, pada umumnya para ahli fiqh mengakui pendapat Hadhrot Umar tersebut sebagai pendapat yang perlu diamalkan. Mereka mengatakan bahwa merupakan tanggungjawab pemerintah Islami untuk menetapkan harga pasar, jika tidak, akan terjadi degradasi (kemerosotan) akhlak di dalam kaum.

Namun perlu diingat bahwa dalam hal ini dibahas tentang barang dagangan yang dijual di pasar atau areal dagang yang terbuka. Yang dibahas bukanlah barang dagangan yang tidak dibawa ke pasar karena itu statusnya khusus atau perorangan. Jadi, barang-barang yang dijual di pasar dan didagangkan, berkenaan dengan itu terdapat hukum Islam yang jelas bahwa harus ditetapkan satu harga, supaya tidak ada pedagang yang dapat melebihi atau mengurangkan harga. Hal ini sebagaimana para ahli fiqh menulis Atsar dan Hadits yang di dalamnya terdapat dukungan terhadap hal ini.⁴⁷²

Di bawah peraturan pemerintah, pengadaan area lahan untuk makanan ternak dan tugas untuk menggali sumur air di dalamnya adalah tugas pemerintah. Berkenaan dengan hal ini suatu ketika

469 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 61, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

470 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab keutamaan para Sahabat Nabi (saw) (كتاب فضائل الصحابة رضي الله تعالى عنهم), bab (باب من فضائل أهل بدر رضي الله عنهم وقصة) (حاطب بن أبي بلتععة); Sunan at-Tirmidzi, Abwaabul Manaqib, Bab fi man sabba Ashhaban Nabiyyi saw, 3864.

471 Muwatha Imam Malik, Sunan al-Kubra karya Imam Baihaqi menuliskan sebuah atsar, : فقال له عمر : *إِنَّمَا أَنْ تَزِيدَ فِي* Umar bin Khattab melewati Hatib bin Abi Balta'ah radiyallahu anhum yang sedang menjual anggur kering di pasar. Maka Umar berkata kepadanya, *وَأَمَّا أَنْ تَرْفَعَ مِنْ سَوْقِنَا* “Naikkan harganya atau silahkan meninggalkan pasar.”. Perdebatan para Fuqaha (ahli FIqh) mengenai boleh-tidaknya atau sejauh mana Pemerintah (government) mencampuri atau menetapkan harga-harga pasar (wilayatul Hisbah atau pengawasan ekonomi) telah ada sejak lama. Silakan klik link berikut: <https://noprizal.blogspot.com/2011/05/pengawasan-ekonomi-wilayah-al-hisbah.html> dan <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/10467/Skripsi%20A31110903.pdf;sequence=1>

472 Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 19, h. 307-308, khotbah Jumat 10 Juni 1938.

Rasulullah (saw) pernah memerintahkan Hadhrat Hathib untuk melakukannya. Sebagaimana dalam riwayat, sepulang dari perang Banu Mustaliq, melewati daerah Naqi' dan melihat lahan luas hijau di sana dan terdapat banyak sumur air juga dan kualitas air tanahnya baik.

Rasulullah (saw) bertanya perihal air sumur itu, mereka menjawab, *يا رسول الله، إذا صفنا قَلَّتْ المياه وذَهَبت* “Wahai Rasulullah (saw)! Airnya sangat baik, namun jika kita memuji sumur-sumur itu, airnya malah berkurang.”

Hadhrt Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrt Hathib untuk menggali sebuah sumur dan menjadikan areal Naqi' sebagai areal pangan ternak yakni lahan pangan ternak milik pemerintah yang berada di bawah pengaturan pemerintah. Hadhrt Bilal bin Harits al-Muzni (بلال بن الحارث المزني) ditetapkan sebagai pengawasnya. Hadhrt Bilal mengatakan, “Wahai Rasulullah (saw)! Berapa bagian dari lahan ini yang akan dijadikan lahan pangan ternak?” (Karena lahan tersebut sangat luas)

Beliau (saw) bersabda, “Ketika terbit fajar nanti, perintahkan seseorang yang bersuara keras (karena ketika suasana gelap, suara dapat terdengar jauh) lalu suruh orang itu berdiri dan berteriak di atas sebuah bukit kecil bernama Muqammal, setelah itu ukurlah jarak sampai terdengarnya suara orang tersebut untuk dibuatkan areal pangan ternak untuk kuda dan unta para mujahidin Islam.”

Ini pun merupakan pengaturan ukuran yang tidak diukur dengan satuan *foot* (kaki) atau mil. Jadi, sejauh mana suara teriakan itu sampai, pada ujungnya letakkanlah orang-orang pada pojok-pojoknya sebagai batas yang mana akan dibuatkan lahan pangan ternak untuk kuda dan unta para mujahidin yang mereka gunakan untuk berjihad. Lahan pangan ternak itu adalah milik Baitul Maal atau pemerintah yang akan digunakan para Mujahidin untuk memberi makan ternaknya.

Hadhrt Bilal bertanya, “Ya Rasulullah (saw)! Bagaimana halnya dengan hewan ternak milik umat Muslim pada umumnya, karena banyak juga ternak milik umat Muslim yang makan rumput di lahan terbuka, bagaimana halnya juga dengan mereka?”

Beliau bersabda, “Hewan ternak mereka tidak boleh masuk area tersebut, area ini diperuntukan bagi ternak yang digunakan untuk berjihad.”

Hadhrt Bilal bertanya, “Wahai Rasulullah (saw)! Bagaimana halnya dengan pria dan wanita yang lemah, yang hanya memiliki ternak dalam jumlah kecil saja dan tidak mampu untuk memindahkan ternaknya ke tempat lain.”⁴⁷³

Lalu Rasulullah (saw) bersabda, “Bagi orang yang miskin dan lemah diizinkan untuk memberi makan ternaknya di lahan pangan ternak milik pemerintah.” Walhasil, harta kekayaan kaum hendaknya digunakan untuk tujuan kaum, lain halnya jika ada orang miskin, meskipun keperluannya bersifat pribadi bisa ambil bagian di dalamnya.

Dalam menjelaskan perihal akhlak Hadhrt Hathib bin Abi Balta'ah, penyusun Siratus Sahabah atau sejarah para Sahabat (سيرة الصحابة) menulis bahwa beberapa keistimewaan sifat beliau diantaranya beliau sangat setia, sangat menghargai kebaikan orang lain dan jujur.

Beliau sangat memperhatikan kerabat. Begitu juga surat yang ditulis oleh beliau kepada orang-orang Musyrik pada saat Fatah Makkah, yang dikirimkan melalui seorang wanita – hal ini sudah disampaikan sebelumnya - , sebetulnya didasari perhatian beliau yang dalam kepada kerabat. Melihat niat baik dan kejujuran beliau, Hadhrt Rasulullah (saw) pun memaafkan beliau.⁴⁷⁴

Semoga Allah Ta'ala menjadikan dalam diri kita keistimewaan luhur para sahabat tersebut dan meninggikan senantiasa derajat-derajat mereka.

473 Subulul Huda war Rasyaad jilid 4 h. 352-353, ghazwah Banu Musthaliq, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

474 Siyarush Shahaabah jilid 2, h. 411-412, terbitan Islami Kutub khanah.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 16)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى) بنصره العزيز - *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 17 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HQ/05 Dzul Hijjah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Pada hari ini pun saya akan menyampaikan berkenaan dengan para Sahabat Badri (para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ikut perang Badr). **Pertama, Hadhrrat Amir bin Rabi'ah** (عالم بن ربيعة) *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*. Keluarga beliau adalah sahabat keluarga ayah Hadhrrat Umar bin Khaththab, yaitu Khaththab, yang telah mengangkat Hadhrrat Amir sebagai anak. Inilah sebabnya beliau pada awalnya dikenal dengan nama Amir bin Khaththab. Namun ketika Quran Karim memerintahkan untuk menghubungkan keturunan kepada ayah kandung maka bukannya dipanggil Amir bin Khaththab, beliau mulai dipanggil Amir bin Rabi'ah yang dihubungkan kepada ayah kandungnya. Dalam hal ini hendaknya jelas bagi mereka yang mengadopsi anak dari kerabatnya, namun sampai anak itu dewasa masih belum mengetahui siapa sebenarnya orangtua kandungnya. Dalam dokumen pemerintahan seperti Kartu Identitas (KTP) dan lain-lain bukannya tertulis nama ayah kandungnya (ortu kandung) justru malah tertulis nama ayah angkatnya yang mana di kemudian hari menimbulkan permasalahan.

Kemudian orang-orang menulis surat keluhan dengan mengatakan begini dan begitu. Untuk itu hendaknya kita beramal sesuai dengan ajaran Al-Quran, terkecuali anak-anak yang diadopsi dari lembaga-lembaga yang mana lembaga tersebut tidak mengetahui berkenaan dengan orang tua si anak angkat. Kemudian saya akan lanjutkan perihal beliau (Sahabat) tersebut.

Seperti yang diterangkan tadi, disebabkan hubungan persahabatan yang erat sehingga terjalin hubungan pertemanan antara Hadhrrat Umar dan Hadhrrat Amir sampai akhir hayat. Beliau masuk Islam benar-benar pada masa awal ketika Rasulullah (saw) belum terlindung di Darul Arqam.⁴⁷⁵

Hadhrrat Amir hijrah dengan istri beliau Hadhrrat Lailah binti Abi Hatsma ke Habsyah lalu kembali ke Makkah dan dari Makkah beliau hijrah ke Madinah beserta dengan istri. Istri Hadhrrat Amir bin Rabi'ah mendapatkan kehormatan sebagai wanita pertama yang hijrah ke Madinah. Beliau menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr dan seluruh peperangan. Beliau wafat pada 32 Hijri, berasal dari Qabilah Anas.

Hadhrrat Amir meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau, *إِذَا رَأَى أَحَدَكُمْ جَنَازَةً فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَاشِيًا مَعَهَا فَلْيَقُمْ حَتَّى يُخَلِّفَهَا، أَوْ تُخَلِّفَهُ أَوْ تُوَضَّعَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُخَلِّفَهُ* "Jika diantara kalian ada yang melihat jenazah dan tidak ingin untuk mengantar jenazah itu, maka orang tersebut hendaknya berdiri sampai iring-iringan jenazah itu melewatinya atau diletakkan."⁴⁷⁶

Abdullah bin Amir meriwayatkan dari ayahnya, *قَامَ عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ وَذَلِكَ حِينَ نَشِبَ النَّاسُ فِي الطَّعْنِ*, "Pada suatu malam Amir bin Rabi'ah (ayah saya) berdiri untuk mendirikan shalat, saat itu adalah masa sebagian orang berselisih pendapat mengenai Hadhrrat Utsman." (Fitnah telah dimulai pada saat itu, Hadhrrat Utsman dihujat.)

Hadhrrat Abdullah bin Amir menuturkan, *فَصَلَّى مِنَ اللَّيْلِ ثُمَّ نَامَ فَأَتَيْتُ فِي الْمَنَامِ فَقِيلَ لَهُ: فَمَ فَاَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يُعِيدَكَ مِنْ الْفِتْنَةِ الَّتِي آعَادَ مِنْهَا صَالِحَ عِبَادِهِ. فَقَامَ فَصَلَّى ثُمَّ اسْتَكَى فَمَا أُخْرِجَ بِهِ إِلَّا جَنَازَةً. وَكَانَ مَوْتُ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ بَعْدَ قَتْلِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ* "Setelah shalat beliau tidur lalu melihat mimpi yang

475 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 333, terbitan Dar Isya'at, Karachi.

476 Shahih al-Bukhari, Kitab Jenazah (كتاب الجنائز), bab (باب متى يُغْعَدُ إِذَا قَامَ لِلْجَنَازَةِ)

mana di dalam mimpi itu dikatakan pada beliau, ‘Bangunlah dan berdoalah kepada Allah supaya engkau diselamatkan dari fitnah itu yang dengannya Dia telah menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang saleh.’

Kemudian, Hadhrat Amir bin Rabiah bangun lalu shalat kemudian berdoa. Lalu setelah itu beliau jatuh sakit sehingga tidak pergi keluar rumah sampai tiba kewafatannya.⁴⁷⁷ Allah *Ta’ala* telah menciptakan keadaan demikian sehingga beliau terhindar dari fitnah tersebut.

Hadhrat Amir bin Rabi’ah meriwayatkan, “Ketika saya tengah tawaf beserta dengan Rasul nan mulia (saw), tali terompa Rasulullah (saw) terputus, saya berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Izinkan saya untuk memperbaiki tali yang putus itu.’

Rasul nan mulia bersabda, *هذه أثره ولا أحب الأثره*, ‘Ini adalah mengutamakan (pengkultusan). Saya tidak suka diutamakan.’⁴⁷⁸

Sampai sedemikian rupa kekhususan beliau (saw), itu menandakan beliau biasa mengerjakan sendiri segala pekerjaan.

عن عامر بن ربيعة ، أنه نزل به رجل من العرب فأكرم عامر مثواه ، وكلم فيه رسول الله صلى الله عليه وسلم فجاءه الرجل ، (فقال :) Ada seseorang yang menjadi tamu Hadhrat Amir bin Rabiah. Beliau mengkhidmati dan memuliakan tamu tersebut dengan sebaik-baiknya. Orang itu datang menjumpai Hadhrat Amir sepulang dari rumah Rasulullah (saw). Ia mengatakan, *إني استقطعت رسول الله صلى الله عليه وسلم واديا ما في العرب واد أفضل منه ، وقد أردت ،* “Saya telah meminta satu lembah kepada Rasulullah (saw) sebagai hadiah yang mana tidak ada yang lebih baik dari lembah tersebut di seluruh Arab. Rasulullah (saw) memberikannya kepada saya. Sekarang saya berkeinginan memberikan sebagian dari lembah itu kepada anda untuk menjadi milik anda dan anak keturunan anda nanti setelah anda tiada.”

Hadhrat Amir mengatakan, *لا حاجة لي في قطيعتك ، نزلت اليوم سورة أذهلتنا عن الدنيا* “Saya tidak membutuhkan bagian lembah itu, karena pada hari ini telah turun surat yang telah membuat kita melupakan dunia, *أقترَبَ إني استقطعت رسول الله صلى الله عليه وسلم واديا ما في العرب واد أفضل منه ، وقد أردت ،* *iqtaroba linnaasi hisaabuhum wa hum fii ghaflatin mu’ridhuun.* – ‘Bagi orang-orang penghisabannya telah dekat, namun meskipun demikian wajah mereka berpaling dalam keadaan lalai.’⁴⁷⁹

Demikianlah rasa takut bintang-bintang yang berkilau itu (para sahabat) kepada Allah *Ta’ala* dan merekalah yang mendahulukan agama diatas dunia secara hakiki.

Hadhrat Amir bin Rabiah (عامر بن ربيعة) meriwayatkan bahwa ia mendengar Zaid bin Amru bin Nufail (زيد بن عمرو بن نفيل) mengatakan, *يا عامر ، إني خالفت قومي واتبعته ملة إبراهيم* “Saya menentang kaum saya sendiri. Saya mengikuti agama Ibrahim.”

أنا أنتظر نبيا من ولد إسماعيل ، ثم من بني عبد المطلب ، ولا أراني أدركه ، وأنا أومن به وأصدقُه ، وأشهد أنه نبي ، فإن طالت *Saya menunggu kedatangan seorang Nabi yang berasal dari keturunan Hadhrat Ismail (as)...namun tampaknya saya tidak akan mendapatinya. Saya beriman padanya, membenarkannya dan bersaksi dia adalah seorang Nabi. Jika kalian mengalami masa itu tolong sampaikan salam saya padanya.*

وسأخبرك ما نعتُه حتى لا يخفى عليك ، قلت : هلم ، قال : هو رجل ليس بالطويل ولا بالقصير ، ولا بكثير الشعر ولا بقليله ، *Saya beritahukan pada kalian ciri-cirinya supaya bagi kalian beliau tidak akan tersembunyi, perawakannya tidak terlalu tinggi dan tidak juga pendek, rambutnya tidak akan terlalu tebal tidak juga tipis, surkhi (celak mata) akan selalu menghiasi matanya setiap saat, diantara kedua pundaknya terdapat tanda kenabian, namanya Ahmad.*

وهذا البلد مولده ومبعثه ، ثم يخرجُه قومه منه ويكرهون ما جاء به حتى يهاجر إلى يثرب فيظهر أمره ، فأياك أن تُخدع عنه ، فإني طفت البلاد كلها أطلب دين إبراهيم ، فكل من أسأل من اليهود والنصارى والمجوس يقولون : هذا الدين وراءك ويعتونه مثل ما نعتُه لك *Kota ini (Makkah) akan menjadi tempat kelahirannya dan tempat berbaiat*

477 Usdul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 118, Amir bin Rabiah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996; Mukhtashar Tarikhul Umam wal Muluuk (المنتظم في تاريخ الأمم والملوك) karya Ath-Thabari

478Syarh az-Zurqani jilid 6, h. 49, bab al-fadhlu tsani fima akramahuLlahu *Ta’ala* minal akhlaqiz zakiyah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.Majma’uz zawaaid (باب الطواف في النعل), (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد)

479Hayatush Shahabah oleh Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, jilid 2, h. 523, bab al-Infaaq ash-Shahabah fi SabiliLlah, Muassasah ar-Risalah Nasyir din, 1999; Hilyatul Auliya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), (المهاجرون من الصحابة), (عامر بن ربيعة)

padanya. Kaumnya akan mengusirnya dari kampungnya dan tidak menyukai pesan yang dibawanya. Lalu dia akan hijrah ke Yatsrib. Kemudian, dia akan unggul (mengalami kemenangan).

Jangan sampai terkecoh, saya telah mencari tahu ke seluruh kota untuk mencari agama Ibrahim. Saya telah bertanya kepada orang-orang Kristen, Yahudi dan penyembah api, mereka menjawab, ‘Agama yang kamu maksud berada di belakangmu’, mereka memberitahukan tanda seperti yang saya beritahukan pada kalian. Mereka memberitahukan setelah Nabi tersebut tidak akan ada lagi nabi.”⁴⁸⁰

Hadhrat Amir mengatakan, **فَلَمَّا تَبَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْلَمْتُ وَأَخْبَرْتُهُ بِقَوْلِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو وَأَقْرَأْتُهُ مِنْهُ ، فَرَدَّ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَحَّمَ عَلَيْهِ وَقَالَ: ‘Ketika Rasulullah (saw) diutus, saya mengabarkan kepada Rasulullah (saw) mengenai Zaid dan menyampaikan salamnya. Rasulullah (saw) bersabda menanggapi hal itu, ‘Saya telah melihatnya di surga tengah menarik ujung pakaiannya.’⁴⁸¹**

Itulah riwayatnya. Mengenai tidak akan ada lagi Nabi bukanlah maksudnya bahwa diutusnya Nabi ummati yang dinubuatkan Rasulullah (saw) adalah keliru, melainkan maksudnya siapapun yang akan datang nanti, status Rasulullah (saw) adalah tetap sebagai Nabi terakhir pembawa syariat, tidak akan datang lagi Nabi pembawa syariat baru. Yang akan datang adalah (nabi) dari kalangan hamba (umat) Rasulullah (saw) sendiri. Inilah yang kita ketahui dari Hadits-hadits dan juga dari Al-Quran.

Hadhrat Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Amir dengan Hadhrat Yazid bin Mundzir.⁴⁸² Hadhrat Amir bin Rabiah wafat beberapa hari paska syahidnya Hadhrat Usman.

Sahabat yang kedua bernama Hadhrat Haraam ibn Milhan (حَرَامُ بْنُ مِلْحَانَ) radhiyallahu Ta’ala ‘anhu. Hadhrat Haraam bin Milhan berasal dari kabilah Anshar Banu Adi bin Najaar. Ayah beliau bernama Milhan bin Malik bin Khalid. Nama ibunda beliau adalah Malikhah Binti Malik. Salah satu saudari beliau bernama Hadhrat Ummi Sulaim yang merupakan istri Hadhrat Abu Talhah al-Anshari dan ibu Hadhrat Anas bin Malik. Saudari beliau yang kedua merupakan istri Hadhrat Ubadah bin Samit. Hadhrat Haraam bin Milhan merupakan paman dari Hadhrat Anas. Beliau ikut pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada hari Bi’r Maunah.

Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, “Ada beberapa orang yang datang ke hadapan Rasulullah (saw), mengatakan, ‘Mohon utus kepada kami orang-orang yang dapat mengajarkan Al Quran dan Sunnah kepada kami.’

Rasulullah (saw) mengutus 70 sahabat Anshar bersama dengan mereka dan mereka adalah pakar Al Quran. Salah seorang dari antara mereka ialah paman saya Hadhrat Haram. Mereka biasa membaca Al Quran pada malam harinya saling menyampaikan daras dan menuntut ilmu. Pada siang hari membawa air dan menyimpannya di masjid, lalu mengambil kayu dari hutan dan menjualnya dan uang yang dihasilkan digunakan untuk membeli biji-bijian untuk para Ahli Suffah dan fakir miskin.”⁴⁸³

Berkenaan dengan peristiwa Hadhrat Haram bin Milhan di Bir Maunah telah dibahas pada khotbah beberapa bulan yang lalu yakni peristiwa Bir Maunah dan beberapa peristiwa lainnya telah disampaikan. Berkenaan dengan ini terdapat beberapa riwayat Bukhari yang akan saya sampaikan hari ini karena belum pernah disampaikan.

Hadhrat Anas bin Malik (أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) meriwayatkan, **بِئْرِ يَوْمِ خَالِهِ وَكَانَ مِلْحَانَ بْنُ حَرَامٍ طَعِنَ لَمَّا ‘Ketika Hadhrat Haraam bin Milhan dibunuh dengan tusukan tombak pada hari Bi’r Maunah, beliau menahan darahnya dengan tangan lalu memercikannya ke wajah dan kepalanya lalu mengatakan, ‘Fuztu wa Rabbil Ka’bah!’ – ‘Demi Tuhan yang menguasai Ka’bah, telah kuraih tujuanku.’”⁴⁸⁴**

480 Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), nubuatan Nabi (saw) (ذَكَرُ نُبُوءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), tanda-tanda (الآيات النبوية في رسول الله)

481 Al-Kaamil fit Taarikh (الكامل في التاريخ); Subulul Huda war Rasyaad jilid 1 h. 155, ghazwah Banu Musthaliq, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

482 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 296, wa min hulafa bani Adi, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

483 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 390, Haraam ibn Milhan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ishabah fi tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 8, h. 375-376, Haraam ibn Milhan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

484 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Maghazi (كُتَابُ الْمَغَازِي), bab ghazwah Raji’ (بَابُ غَزْوَةِ الرَّجِيعِ وَرِغْلٍ وَذُكْرَانٍ وَبِئْرِ مَعُونَةَ وَحَدِيثِ عَضَلِ وَالْقَارَةَ وَعَاصِمِ بْنِ ثَابِتٍ) (no. 4092).

Hadhrat Anas (ra) meriwayatkan bahwa beberapa orang dari Banu Ri'l, Dzakwaan, 'Ushayyah dan kabilah Banu Lihyān (رِعْلٌ وَذَكْوَانٌ وَبَنِي لِحْيَانَ وَبَنِي عُصَيَّةَ) datang dihadapan Rasulullah (saw), mengatakan, 'Kami telah masuk Islam.' Lalu mereka meminta bantuan kepada beliau untuk menghadapi kaumnya [dalam menablihgkan Islam]. Lalu Nabi yang mulia (saw) menolong mereka dengan 70 sahabat Anshar.

Hadhrat Anas mengatakan, "Kami menyebut mereka sebagai para Qori, mereka biasa mengambil kayu di siang hari, ibadah shalat di malam hari. Lalu orang-orang itu membawa serta 70 sahabat tadi. Ketika sampai di Bir Maunah mereka melakukan pengkhianatan dengan membunuh para sahabat itu. Setelah peristiwa itu Rasulullah (saw) melakukan *qunut* (berdiri lama setelah ruku' dalam shalat) berturut-turut selama satu bulan bahkan dalam riwayat lain sampai 40 hari dan mendoakan buruk bagi kabilah Banu Ri'l, Dzakwaan, 'Ushayyah dan kabilah Banu Lihyān."⁴⁸⁵

Hadhrat Anas meriwayatkan, عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا جِئَ قَبْلَ الْفُرَاءِ, ketika para Qori tadi disyahidkan maka Rasulullah (saw) melakukan *qunut* selama sebulan dan berdoa khusus dengan segala kerendahan hati. Dalam riwayat lain dalam Shahih Bukhari, dikatakan, فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَزَنَ حُزْنًا قَطُّ أَشَدَّ مِنْهُ "Saya (Anas) tidak pernah melihat Rasulullah (saw) bersedih melebihi kesedihan pada saat itu."⁴⁸⁶

Dalam riwayat lain, Hadhrat Anas meriwayatkan, قَنَتَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ يَدْعُو عَلَى أَحْدَاءٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ قَالَ بَعَثَ أَرْبَعِينَ أَوْ سَبْعِينَ يَشْكُ فِيهِ مِنَ الْفُرَاءِ إِلَى أَنَسِ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَعَرَضَ لَهُمْ هَوْلًا فَقَتَلُوهُمْ وَكَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ "Rasulullah (saw) berdiri (*qunut*) setelah ruku lalu memanjatkan doa (buruk) untuk beberapa kabilah banu Sulaim yang dilakukan selama satu bulan lamanya. Rasulullah (saw) telah mengutus 40 atau 70 dari antara Qori kepada kaum Musyrik padahal terdapat perjanjian antara Rasulullah (saw) dengan kabilah tersebut. Saya tidak pernah melihat Rasulullah (saw) larut dalam kesedihan melebihi kesedihan atas peristiwa tersebut."⁴⁸⁷

Ada satu referensi dari Sirah Ibnu Hisyam, Jabbar bin Salma (جَبَّارُ بْنُ سَلْمَى) saat itu ada bersama dengan Amru bin Tufail dan di kemudian hari mereka masuk Islam. Beliau mengatakan, إِنَّ مِمَّا دَعَانِي إِلَى الْإِسْلَامِ أَنِّي طَعَنْتُ رَجُلًا مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ بِالرَّمْحِ بَيْنَ كَتَفَيْهِ فَتَنْظَرْتُ إِلَى سِنَانِ الرَّمْحِ جِئَ خَرَجَ مِنْ صَدْرِهِ فَسَمِعْتَهُ يَقُولُ فُزْتُ وَرَبُّ الْكَعْبَةِ وَاللَّهِ فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: مَا فَازَ أَسْتُ قَدْ قَتَلْتُ الرَّجُلَ قَالَ حَتَّى سَأَلْتُ بَعْدَ ذَلِكَ عَنْ قَوْلِهِ فَقَالُوا: لِلشَّهَادَةِ فَقُلْتُ: فَازَ اللَّهُ لِعَمْرِ وَاللَّهِ "Penyebab saya masuk Islam adalah ketika saya menusukan tombak diantara pundak seseorang. Saya melihat tombak tersebut menembus sampai ke dadanya. Saya mendengar orang yang tertusuk itu mengatakan, 'Fuztu wa rabbil Ka'bah.' – 'demi Tuhannya Ka'bah, telah kuraih tujuanku.'

Melihat hal itu saya bertanya pada diri sendiri, bagaimana dia telah berhasil, padahal saya telah mensyahidkannya. Kemudian saya bertanya berkenaan dengan ucapan orang itu, maka orang-orang menjawab, 'Yang menjadi tujuan orang itu adalah mati syahid.' Saya pun berkata, 'Sesungguhnya dalam pandangan Allah orang tersebut telah berhasil.'⁴⁸⁸

Iniilah berkenaan dengan beberapa sahabat, demikian pula terdapat beberapa peristiwa yang mirip dengan itu yakni mereka menganggap meraih keridhaan Allah *Ta'ala* sebagai tujuan hidup mereka dan kesuksesan duniawi bukanlah tujuan mereka yang hakiki. Lalu disebabkan oleh niat itulah Allah *Ta'ala* telah mengumumkan berkenaan dengan mereka bahwa Allah *Ta'ala* ridha kepada mereka.

Ketika para Sahabat disyahidkan di Bi'r Maunah, mereka berdoa kepada Allah *Ta'ala*, اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا 'Allahumma balligh 'anna Nabiyyana anna qad laqiinaaka fa radhiina 'anka wa radhiita 'anna.' – 'Ya Allah, terimalah pengorbanan kami ini. Sampaikanlah keadaan kami kepada Nabi kami bahwa kami telah menemui Engkau, sehingga kami ridha atas Engkau dan Engkau ridha atas kami.'

485 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab pahala luka di jalan Allah (باب مَنْ يُكَبُّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ), no. 2801, riwayat Anas ibn Malik saat menceritakan pamannya, Haram ibn Milhan yang syahid ditusuk tombak dari belakang.

486 Shahih al-Bukhari, Kitab Jenazah, bab man jalasa indal mushibah (بَاب مَنْ جَلَسَ عِنْدَ الْمَصِيبَةِ يُعْرِضُ فِيهِ الْحُزْنَ), 1300.

487 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jizyah, bab doa Imam (بَاب دُعَاءِ الْإِمَامِ عَلَى مَنْ نَكَثَ عَهْدًا), 3170.

488 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bahasan peristiwa Bi'r Maunah pada bulan Shafar 4 Hijriyah (حديث بئر معونة في صفر سنة أربع), h. 603, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2001.

Hadhrat Anas meriwayatkan Malaikat Jibril datang kepada Hadhrat Rasulullah (saw) dan mengabarkan kepada Rasulullah (saw) bahwa para sahabat Rasulullah (saw) itu telah pergi berjumpa dengan Allah *Ta'ala* dan Allah ridha kepada mereka.⁴⁸⁹

Berkenaan dengan peristiwa ini Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menjelaskan bahwa paska peristiwa Bir Maunah dan Raji dapat diketahui betapa dalam kebencian dan permusuhan kabilah Arab terhadap Islam dan pengikutnya sampai-sampai tipu daya yang sangat hina pun mereka lancarkan. Sementara itu, umat Muslim, meskipun memiliki kehati-hatian yang sangat tapi terkadang disebabkan sikap baik sangka sebagai seorang beriman sehingga menjadi sasaran kejahatan. Mereka adalah para Hafiz Quran, ahli ibadah, tahajjud, berdzikir di pojok masjid, miskin, sederhana dan biasa kelaparan yang telah diundang oleh orang-orang zalim itu ke negerinya dengan alasan untuk mengajarkan agama dan ketika sampai di negeri mereka sebagai tamu, mereka dibunuh dengan zalimnya.

Seberapa pun larut kesedihan yang dialami oleh Rasulullah (saw) pada saat itu, masihlah kurang, namun saat itu beliau tidak melancarkan peperangan untuk melawan para pembunuh di daerah Raji dan Bi'r Maunah. Memang beliau larut dalam kesedihan yang sangat namun tidak melancarkan peperangan setelahnya. Walhasil, terhitung sejak mendapatkan kabar tersebut berturut-turut sampai 30 hari, ketika shalat subuh setiap hari memanjatkan doa dengan penuh keharuan kepada Allah *Ta'ala* dengan menyebutkan nama Banu Ri'l, Dzakwaan, 'Ushayyah dan kabilah Banu Lihyan dengan mengatakan, "Wahai Junjungan hamba! Kasihanilah kami! Hentikanlah kejahatan musuh Islam yang telah membunuh umat Muslim yang tidak berdosa itu dengan zalimnya untuk menghapuskan Islam."⁴⁹⁰

Walhasil, saat ini pun untuk menghentikan kejahatan para penentang pun perlu untuk meminta bantuan kepada Allah *Ta'ala* dengan perantaraan doa. Allah *Ta'ala* lah yang akan mencengkeram mereka dan memberikan kemudahan bagi kita.

Hadhrat Sa'd bin Khaulah (سعد بن خولة) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* adalah seorang sahabat Nabi (saw). Sebagian orang berpendapat beliau adalah *Maula* (budak belian yang dimerdekakan lalu menjadi kawan dekat) Abu Ruhm bin Abdul Uzza al-Amiri (أبو رهم بن عبد العزى العامري). Beliau termasuk Muslim awal. Beliau termasuk kedalam orang yang hijrah ke Habsyah pada rombongan kedua. Ketika Hadhrat Sa'd bin Khaula hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Hidm. Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah menyebut beliau sebagai ahli Badr (peserta perang Badr).

Ketika Hadhrat Sa'd bin Khaula ikut serta dalam perang Badr, beliau berumur 25 tahun. Beliau ikut serta pada perang Uhud, Khandaq dan Perdamaian Hudaibiyah. Hadhrat Sa'd (ra) merupakan suami Hadhrat Sabi'ah Aslamiyah (سبيعة الأسلمية). Beliau wafat pada saat Hajjatul Wada (حجّة الوداع). Putra beliau terlahir beberapa waktu paska kewafatan beliau. Lalu Rasulullah (saw) bersabda kepada istri beliau, **قَدْ خَلِّتْ فَاتَّكِحِي مَن شِئْتِ** "Setelah kelahiran anak ini kamu dapat menikah dengan siapapun sesuai keinginanmu."⁴⁹¹

Berkenaan dengan kewafatan Sa'd ibn Khaulah di Makkah pada saat Hajjatul Wada tidak ada yang berbeda pendapat kecuali Muhammad ibn Umar ath-Thabari yang berpendapat beliau wafat pada waktu sebelumnya. [yaitu tahun ke-6 Hijriyah].⁴⁹²

Sahabat berikutnya, Hadhrat Abul Haitsam, nama sebenarnya Hadhrat Abul Haitsam bin At-Tayyihan Anshari adalah Malik (أبو الهيثم بن التيهان بن مالك بن عتيق بن عمرو بن عبدالأعلم بن عامر بن زعوراء) (الأَنْصَارِيُّ الأَوْسِيُّ). Namun beliau dikenal dengan julukan Abul Haitsam. Ibunda beliau Lailah Binti Atik berasal dari Qabilah Baliyah. Menurut kebanyakan ulama, beliau berasal dari ranting kabilah Aus, Baliyah yang merupakan rekan Banu Abdul Asyhal.⁴⁹³

489 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 267, Haram ibn Milhan, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996

490 Sirah Khataman Nabiiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 520-521

491 Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب).

492 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 2, h. 209, Sa'd bin Khaulah, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 217, Sa'd bin Khaulah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

493 Al-Ishabah fi Tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 7, h. 365, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 341, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Muhammad bin Umar mengatakan, “Pada zaman Jahiliyah pun Hadhrat Abul Haitsam merasa muak dengan penyembahan berhala dan justru memaki-maki berhala. Hadhrat Asad bin Zurarah dan Hadhrat Abul Haitsam (ra) adalah pemegang tauhid. Keduanya adalah sahabat Anshari awal yang menerima Islam di Makkah.⁴⁹⁴

Sebagian lagi meriwayatkan bahwa As’ad ibn Zurarah masuk Islam bersama 6 orang di Makkah sebelum baiat Aqabah pertama lalu kembali ke Madinah dan memberikan kabar gembira kepada Abul Haitsam mengenai Islam; dan karena sejak sebelumnya pun beliau tengah mencari agama fitrat, beliau langsung menerima Islam.⁴⁹⁵

Kemudian, ketika baiat Aqabah pertama, beliau termasuk anggota perwakilan yang terdiri 12 orang Madinah yang pergi ke Makkah. Sesampainya di Makkah beliau bersama mereka baiat kepada Rasulullah (saw) di Aqabah.⁴⁹⁶

Dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Rasulullah (saw) memisahkan diri dari orang-orang lalu menjumpai mereka di lembah. Mereka mengabarkan kepada beliau perihal keadaan Yatsrib dan saat itu kesemuanya baiat di tangan Rasulullah (saw). Baiat tersebut merupakan batu pondasi berdirinya Islam di Madinah.

Karena saat itu jihad dengan pedang belum diwajibkan, untuk itu Rasulullah (saw) mengambil janji baiat dari mereka dengan kalimat yang di dalamnya beliau biasa mengambil baiat para wanita paska wajibnya jihad. Yakni, *فَبَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَيْعَةِ النِّسَاءِ، وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِضَ الْحَرْبَ، عَلَى أَنْ لَا تَشْرِكَ، وَلَا تَنْزِي، وَلَا تَسْرِقَ، وَلَا تُزْنِي، وَلَا تَقْتُلَ أَوْلَادَنَا وَلَا نَاتِي بِيْهْتَانٍ نَفْتَرِيْهِ بَيْنَ أَيْدِينَا وَأَرْجُلِنَا، وَلَا نَعْصِيْهِ فِي مَعْرُوفٍ.* ‘Kami akan meyakini bahwa Tuhan esa, tidak akan berbuat syirik, tidak akan mencuri, tidak akan melakukan perzinahan, tidak akan melakukan pembunuhan, tidak akan manuduh orang lain, dan akan selalu taat dalam setiap perbuatan baik.’

Paska baiat Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *فَإِنْ وَفَيْتُمْ فَلَكُمْ الْجَنَّةَ، وَإِنْ غَشَيْتُمْ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَأَمْرُكُمْ إِلَى اللَّهِ، إِنَّ شَاءَ عَذَّبَ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ.* ‘Jika kalian tetap teguh dengan diatas janji tersebut dengan segala ketulusan, maka kalian akan mendapatkan surga. Jika memperlihatkan kelemahan, maka urusannya dengan Allah *Ta’ala*, Dia akan memperlakukan sesuai dengan yang dikehendakiNya.’⁴⁹⁷

Baiat tersebut dikenal dalam sejarah dengan sebuah Baiat Aqabah pertama, karena tempat diambilnya janji baiat, disebut dengan Aqabah yang terletak diantara Makkah dan Mina. Makna kata Aqabah sendiri adalah jalan pada bukit yang tinggi.⁴⁹⁸

Hadhrt Abul Haitsam termasuk 6 (enam) orang Anshar pertama yang berjumpa dengan Nabi Muhammad (saw) dan baiat di Makkah. Mereka masuk Islam di Makkah sebelum kaum mereka masuk Islam. Mereka lalu kembali ke Madinah dan menyebarkan Islam. Berkenaan dengan beliau terdapat satu riwayat bahwa beliau adalah Sahabat Anshari pertama yang pergi ke Makkah untuk berjumpa dengan Rasulullah (saw), Beliau ikut serta dalam baiat Aqaba pertama. Segenap peneliti

Siyarush Shahaabah karya Syah Mu’innuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, bagian tiga halaman 215, terbitan Dar Isya’at, Karachi, 2004

494 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 341, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

495 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 341, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

496 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu’innuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, bagian tiga halaman 215, terbitan Dar Isya’at, Karachi, 2004.

497 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bahasan mengenai awal mula Islamnya kaum Anshar (بدء إسلام) (الأنصار), bab perjanjian yang diminta Rasul kepada para Mubayyi’ di Aqabah (العقبة على مبايعي العقبة). Tercantum juga dalam al-Bidayah wan Nihaayah karya Ibn Katsir (البداية والنهاية).

498 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 224

bersepakat bahwa dalam baiat Aqabah kedua ketika Rasulullah (saw) memilih **12 nuqaba dari antara kaum Anshar, Hadhrat Abul Haitsam adalah salah satu dari nuqaba itu.**⁴⁹⁹

Nuqaba adalah bentuk jamak dari kata *naqib* yang artinya orang-orang yang berilmu dan mempunyai kapasitas (kebolehan) serta ditetapkan sebagai ketua atau pengawas.

Terdapat satu riwayat dalam hadits bahwa ketika Baiat Aqabah Hadhrat Abul Haitsam berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Telah dibuat perjanjian Antara kami dan beberapa kabilah untuk saling menolong yakni ketika kami menerima Islam dan baiat lalu menjadi milik Rasul, maka apapun yang Rasulullah (saw) perintahkan perihal perjanjian tersebut, itulah yang akan berlaku.”

Pada kesempatan itu Hadhrat Abul Haitsam mengatakan kepada Rasulullah (saw), “Saya ingin menyampaikan permohonan, wahai Rasulullah (saw)! Sekarang kami telah terjalin dengan tuan, ketika Tuhan menolong anda dan memberikan keunggulan kepada tuan diatas kaum tuan, maka mohon pada saat itu tuan jangan tinggalkan kami lalu kembali kepada kaum tuan dan mohon untuk tidak berpisah dari kami.”

Mendengar hal itu Hadhrat Rasulullah (saw) tersenyum dan bersabda, “Sekarang darah kalian telah menjadi darah saya. Sayadari kalian dan kalian dari saya. Siapa yang berperang melawan kalian berarti berperang dengan saya juga, dan siapa yang berdamai denganmu berarti berdamai dengan saya.”⁵⁰⁰

Paska hijrah Makkah, Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara Hadhrat Usman bin Maz’un dengan Hadhrat Abul Haitsam Anshari.⁵⁰¹

Hadhrt Jabir bin Abdillah r.’anhuma (جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا) meriwayatkan Nabi yang mulia (saw) beserta dengan seseorang pergi menjumpai seorang sahabat Anshar. Nabi yang mulia (saw) bersabda kepadanya, “إِن كَانَ عِنْدَكَ مَاءٌ بَاتَ هَذِهِ اللَّيْلَةَ فِي شَنْتَةٍ، وَإِلَّا كَرَعْنَا،” “Jika ada air minum atau ada air dalam wadah, berikanlah. Kalau tidak ada, kami akan minum dari sini.”

Di sana saat itu air tengah mengalir. Orang itu tengah membuat aliran air di kebunnya. Orang itu berkata, “يا رَسُولَ اللَّهِ عِنْدِي مَاءٌ بَاتَتْ فَانْطَلِقْ إِلَى الْعَرِيشِ” “Wahai Rasulullah (saw)! Air sejak tadi malam ada, silahkan Hudhur masuk ke dalam saung.” Lalu orang itu - Hadhrt Abul Haitsam - mengajak Rasulullah (saw) dan seorang lagi, lalu memasukkan air kedalam mangkuk lalu memerah susu kambing. Rasulullah (saw) dan seorang lagi meminum minuman itu. Ini adalah riwayat Bukhari.⁵⁰²

Dalam riwayat lain, Hadhrt Jabir bin Abdillah meriwayatkan Hadhrt Abul Haitsam bin At-Tayyihan mempersiapkan hidangan untuk Rasulullah (saw) lalu mengundang Rasulullah (saw) dan para sahabat. Setelah selesai makan, Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, “أَتَيْبُوا أَخَاكُمْ” “Balaslah kepada saudaramu!”

Sahabat bertanya, “يا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا إِثَابَتُهُ،” “Ya Rasulullah (saw)! Balasan apa yang harus kami berikan?”

Beliau bersabda, “إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ فَأَكَلَ طَعَامَهُ وَشَرِبَ شَرَابَهُ فَدَعَا لَهُ فَذَلِكَ إِثَابَتُهُ،” “Jika ada orang yang makan dan minum air di rumah orang lain, doakanlah baginya sebagai balasan atas hidangan makan.”⁵⁰³

Ini adalah akhlak luhur yang patut diamalkan setiap Muslim.

Hadhrt Abu Hurairah meriwayatkan, pada suatu hari Nabi yang mulia (saw) keluar dari rumah pada waktu yang tidak biasanya beliau keluar dan tidak pula ditemui seorang pun. Lalu datanglah Hadhrt Abu Bakr kepada Hadhrt Rasulullah (saw) Hadhrt Rasulullah (saw) bertanya, “مَا جَاءَ بِكَ يَا أَبَا بَكْرٍ؟” “Wahai Abu Bakr! Apa yang membuat Anda kemari yakni keluar rumah.”

Beliau menjawab, “خَرَجْتُ أَلْفَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْظَرُ فِي وَجْهِهِ، وَالتَّسْلِيمَ عَلَيْهِ” “Saya datang untuk berjumpa dengan Anda, wahai Rasulullah (saw), melihat wajah berberkat Anda dan untuk menyampaikan salam kepada Anda.”

499 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 341-342, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

500 Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 5, h. 427, 15891, Alamul Kutub, 1998.

501 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 7, h. 365, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

502 Shahih al-Bukhari, kitab tentang minuman (كتاب الأشربة), bab mengenai mencampur susu dengan air (باب شؤب اللبن بالماء), nomor 5613

503 Shahih al-Bukhari, kitab makanan (كتاب الأطعمة), bab (باب ما جاء في الدعاء لزب الطعام إذا أكل عنده); Sunan Abi Daud, Kitab makanan, bab dua ar-rabbuth tha’am idza akala ‘indahu (doa kepada pentraktir makan jika makan dengannya), 3853

Tidak lama kemudian datanglah Hadhrat Umar. Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya, مَا جَاءَ بِكَ يَا عُمَرُ؟ “Wahai Umar! Apa yang membuat Anda kemari yakni keluar rumah.”

Beliau menjawab, الْجُوعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ “Wahai Rasulullah (saw)! Rasa lapar yang membawa saya kemari.”

Rasulullah (saw) bersabda, وَأَنَا قَدْ وَجَدْتُ بَعْضَ ذَلِكَ “Saya juga merasa sedikit lapar.”

Lalu beliau beliau pergi ke rumah Hadhrat Abul Haitsam ibn Tayyihan al-Anshari, seorang laki-laki yang memiliki banyak pohon kurma dan kambing serta tidak memiliki pembantu. Nabi yang mulia tidak mendapati Abul Haitsam di rumah, lalu bersabda kepada istri Abul Haitsam, “Dimana suami Anda?”

Dia menjawab, “Beliau sedang pergi mencari air tawar untuk kami.”

Tidak lama kemudian Abul Haitsam datang dengan membawa wadah berisi air. Beliau menyimpan wadah air lalu bergegas menemui Rasulullah (saw) kemudian memeluk Rasulullah (saw) serta bersumpah demi ayah dan ibunya untuk melakukan apa saja demi beliau. Beliau mengatakan, “Ayah dan ibu saya rela saya korbakan demi Anda, wahai Rasul.”

Hadhrot Abul Haitsam mengajak beliau-beliau ke kebun lalu menggelar alas duduk. Lalu beliau segera beranjak ke kebunnya dan memetik setandan kurma yang di dalamnya ada kurma yang sudah matang dan ada juga masih mentah.

Rasulullah (saw) bersabda, أَفَلَا تَتَّقَيْتَ لَنَا مِنْ رُطْبِهِ؟ “Wahai Abul Haitsam! Kenapa Anda tidak memilih kurma yang matang saja daripada setandan begini?”

Beliau berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَرَدْتُ أَنْ تَخْتَارُوا، أَوْ تَخَيَّرُوا مِنْ رُطْبِهِ وَيُسْرِهِ “Wahai Rasulullah (saw) saya berharap Hudhur berkenan memilih sendiri kurma yang matang sekehendak Hudhur.”

Lalu Hadhrot Rasulullah (saw), Hadhrot Abu Bakr dan Hadhrot Umar menyantap kurmanya dan meminum air. Setelah itu Rasulullah (saw) bersabda, هَذَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مِنَ النَّعِيمِ الَّذِي تُسْأَلُونَ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ظِلٌّ “Demi Tuhan Yang di tangan-Nya jiwa saya berada, ini adalah nikmat-nikmat yang berkenaan dengannya akan ditanyakan kepada kalian pada hari kiamat nanti yakni keteduhan yang sejuk, kurma yang bagus dan air yang dingin.”

Abul Haitsam lalu bangkit untuk menyiapkan hidangan bagi Rasulullah (saw)

Rasulullah (saw) bersabda, لَا تَذْبَحَنَّ ذَاتَ دَرٍّ “Jangan Anda sembelih kambing perah (binatang yang menghasilkan susu).”

Lalu beliau menyembelih anak kambing, menyiapkannya dan menghidangkannya ke hadapan Rasulullah (saw) Beliau-beliau menyantapnya. Mereka pun makan bersama.

Rasulullah (saw) bersabda, هَلْ لَكَ خَادِمٌ؟ “Apakah kamu punya pelayan?”

Hadhrot Abul Haitsam berkata, “Tidak.”

Rasulullah (saw) bersabda, “Jika kita mendapatkan tawanan perang nanti, datanglah.”

Kemudian, ketika Rasulullah (saw) mendapatkan dua tawanan perang, Abul Haitsam datang ke hadapan Rasulullah (saw)

Rasulullah (saw) bersabda, اخْتَرِ مِنْهُمَا “Pilihlah diantara dua tawanan ini.”

Hadhrot Abul Haitsam berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، اخْتَرْ لِي “Wahai Rasul Allah! Mohon Hudhur yang pilihkan untuk saya.”

Rasulullah (saw) bersabda, إِنَّ الْمُسْتَشَارَ مُؤْتَمَنٌ ‘*innal mustasyaara mu-tamanun*’ - “Orang yang dimintai musyawarah itu adalah seorang penjaga amanat atau yang dapat dipercaya.”

Pokok bahasan ini perlu untuk dicatat oleh setiap kita yakni orang yang dimintai musyawarah, adalah penjaga amanat. Untuk itu biasakanlah untuk memberikan musyawarah yang baik.

Lalu beliau bersabda, خُذْ هَذَا، فَإِنِّي رَأَيْتُهُ يُصَلِّي “Pilih dan bawalah pelayan ini, karena saya telah melihatnya sedang beribadah.”

Keistimewaan budak yang disabdakan Rasulullah (saw) adalah yang beribadah dan mengingat Allah, di dalam dirinya terdapat kebaikan lalu bersabda, وَاسْتَوْصِ بِهِ مَعْرُوفًا “Perlakukanlah dia dengan baik.”

Hadhrot Abul Haitsam pergi menemui istrinya untuk memberitahukan nasihat Rasulullah (saw) kepadanya.

Sang istri mengatakan, مَا أَنْتَ بِبَالِغِ حَقِّ مَا “Anda tidak dapat memenuhi nasihat Rasulullah (saw) tersebut sepenuhnya - yaitu memperlakukannya dengan baik -.”

Coba perhatikan standar kualitas keimanan yang tampak dari istri beliau yang tidak mempunyai pelayan di rumah, namun mengatakan kepada sang suami, “Anda akan dapat memenuhi kewajiban ini kecuali dengan memerdekakan budak yang kita dapatkan.”

Lalu Hadhrat Abul Haitsam memerdekakan budak itu dengan mengatakan, *فَهُوَ عَتِيقٌ* ‘fahuwa ‘athiiq’ - “Dia telah merdeka.”⁵⁰⁴

Inilah keistimewaan para sahabat.

Hadhrt Abul Haitsam ikut dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan semua peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw) Paska syahidnya Hadhrt Abdullah bin Rawahah, Hadhrt Rasulullah (saw) mengutus Hadhrt Abul Haitsam ke Khaibar untuk menaksir buah kurma.

Ketika Hadhrt Abu Bakr ingin mengutus beliau untuk menaksir (menghitung-hitung hasil panen dan pembagiannya) buah kurma paska kewafatan Rasulullah (saw), beliau menolak secara halus. Hadhrt Abu Bakr mengatakan, “Dulu Anda biasa menaksir buah kurma untuk Rasulullah (saw)”

Hadhrt Abul Haitsam berkata, “Memang saya selalu menaksir buah kurma untuk Rasulullah (saw) dan ketika kembali dari menaksir Rasulullah (saw) selalu mendoakan saya.”

Pada saat itu beliau berpikir bahwa beliau selalu mendapatkan doa Rasulullah (saw) sehingga merasakan satu ikatan emosional. Mendengar keterangan itu Hadhrt Abu Bakr tidak mengutus beliau.⁵⁰⁵

Beliau menolak permintaan Hadhrt Abu Bakr karena keadaan emosional yang dialami, padahal mereka orang-orang yang selalu taat, bukan pembangkang. (*Dalam keadaan umum-Pent*) jika Hadhrt Abu Bakr memerintahkan sesuatu tidak mungkin mengingkarinya. Sikap Hadhrt Abu Bakr yang tidak memintanya lagi membuktikan Hadhrt Abu Bakr pun merasakan adanya jalinan emosional itu dan paham sehingga tidak memintanya lagi.

Ketika Hadhrt Umar mengusir Yahudi Khaibar, beliau lalu mengutus orang-orang Muslim kepada mereka yang dapat menaksir tanah mereka. Diantara rombongan itu ialah Hadhrt Abul Haitsam, Hadhrt Farwah bin Amru dan Hadhrt Zaid bin Tsabit. Mereka menaksir tanah dan kurma penduduk Khaibar. Hadhrt Umar memberikan setengah harga kepada penduduk Khaibar yakni lebih dari 50 ribu dirham.⁵⁰⁶

Coba perhatikan saat itu Hadhrt Abul Haitsam berangkat atas perintah Hadhrt Umar, karena masa emosional telah berlalu lama [*telah move on*], sehingga tidak ada lagi kendala bagi beliau untuk menolaknya.

Berkenaan dengan mengucapkan Assalamualaikum juga terdapat riwayat dari Hadhrt Abul Haitsam yang meriwayatkan bahwa Nabi yang mulia (saw) bersabda: *مَنْ قَالَ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمَنْ قَالَ: «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ كُتِبَ لَهُ ثَلَاثُونَ حَسَنَةً»* “Siapa yang mengucapkan assalamualaikum, dia akan mendapatkan 10 kebaikan. Siapa yang mengucapkan Assalamualaikum wa rahmatullah, akan mendapatkan 20 kebaikan. Siapa yang mengucapkan assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakaatuhu akan mendapatkan 30 kebaikan.⁵⁰⁷

Terdapat perbedaan pendapat berkenaan dengan masa kewafatan Hadhrt Abul Haitsam. Sebagian berpendapat beliau wafat pada zaman Hadhrt Umar, menurut sebagian lagi beliau wafat pada 20 atau 21

504Imam At-Tirmidzi dalam karyanya *Asy-Syamaa-il al-Muhammadiyah* (الشمائل المحمدية), bab peri kehidupan Rasulullah (saw) (باب ماجاء في عيش رسول الله صلى) (الله عليه وسلم) Maka Rasulullah (saw) bersabda, *إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا وَلَا خَلِيفَةً إِلَّا وَهُوَ بِطَانَتَانِ: بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَبَطَانَةٌ لَا تَأْلُوهُ خَبَالًا، وَمَنْ يُوقِ بِطَانَةَ السُّوءِ فَقَدْ* (Sungguh Allah tidak mengutus seseorang Nabi atau Khalifah kecuali ia memiliki dua penasehat: Penasehat yang menyuruhnya kepada kebaikan dan mencegahnya dari kemungkaran serta penasehat yang tidak berhenti mencelakakannya. Siapa yang dihindarkan dari penasehat yang buruk, maka ia sungguh telah dilindungi.”

505Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 342, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

506 Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَأَقِدِيُّ), jilid II, bab Syan Fadak, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 2004. Pada tahun ke-7 Hijriyah (628 M), orang-orang Yahudi Khaibar melanggar perjanjian dengan mengorganisasi penghasutan menentang umat Muslim. Nabi (saw) dan para Sahabat mengepung mereka dan akhirnya mereka menyerah. Mereka dihukum diusir dari Khaibar namun atas permohonan mereka agar tetap tinggal, disepakati perjanjian bagi hasil tanah dan kebun kurma. Pada masa Khalifah Umar ra (Agustus 634-November 644), mereka melanggar perjanjian lagi dengan menyerang Abdullah ibn Umar yang sedang melawat ke Khaibar untuk melihat tanahnya.

507Al-Ishabah fi tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 7, h. 366, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Hijri dan dikatakan juga bahwa beliau syahid ketika berperang dalam perang Shiffin 37 Hijriyah (657). Beliau berada di pihak Hadhrat Ali Ra.⁵⁰⁸

Inilah para sahabat yang telah menegakkan teladan bagi kita semua dan memberikan banyak pencerahan bagi kita berkenaan dengan banyak hal. Semoga Allah *Ta'ala* terus meninggikan derajat beliau-beliau. [Aamiin].

Setelah shalat jenazah nanti saya akan memimpin shalat dua jenazah ghaib, jenazah pertama, Yth. Sahibzada Mirza Majid Ahmad Sahib, putra Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib, wafat tanggal 14 Agustus pada usia 94 tahun. Innaa lilaahi wa inaa ilaihi raajiuwn. Beliau mengalami operasi jantung di Amerika pada tahun 2000, setelah itu beliau terjangkit lumpuh dan tidak terlepas dari ranjang.

Pada tanggal 18 Juli 1924 beliau lahir di rumah Hadhrat Mirza Basyir Ahmad dari perut Hadhrat Sarwar Sultanah Begum sahibah Binti Hadhrat Ghulam Hasan Sahib Peshawari di Qadian. Beliau mendapatkan pendidikan dasar di Qadian, lulus matrix dari Talimul Islam High School Qadian. Pada tahun 1949 lulus dari Government College Lahore dengan gelar MA dengan nilai baik dalam mata kuliah History (Sejarah). Atas kelulusan itu orang-orang menyampaikan ucapan Mubarak kepada Hadhrat Mirza Basyir Ahmad.

Selain menyampaikan ucapan terima kasih, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Sebenarnya, Jemaat orang beriman selalu teguh diatas dasar saling menolong satu sama lain baik dalam keadaan bahagia maupun berduka dan disebabkan saling membantu itu, mereka mendapatkan ketenangan, ketentraman dan kekuatan. Inilah pokok pandangan penting dalam Jemaat.”

Beliau lalu menulis, “Jika saya memohon kepada saudara-saudara yakni selain turut berbahagia, doakanlah juga supaya dimana Allah *Ta'ala* telah memberikan taufik kepada Ananda Majid Ahmad untuk memenuhi standar lahiriah keilmuan sehingga Allah *Ta'ala* pun menganugerahkan ilmu hakiki kepadanya dan memberikan taufik untuk dapat mengamalkan ilmu tersebut, karena inilah yang merupakan tujuan hakiki dan puncak kehidupan kita.”⁵⁰⁹

Pada tanggal 7 Mei 1944 Mirza Majid Ahmad Sahib telah mewakafkan hidup untuk mengkhidmati agama seiring menempuh pendidikan. Bulan Desember 1949 beliau masuk Jamiah Mubasyirin dan lulus pada Juli 1954. Beliau menikah di hari ketiga Jalsah Salanah pada tanggal 28 desember 1950 dengan Sahibzadi Qudsiyah Begum Sahibah (صاحبزادي قدسية بيغم) Binti (بنت) Hadhrat Nawab Abdullah Khan Sahib (حضرة نواب عبد الله خان) dan Hadhrat Nawab Amatul Hafizh Begum Sahibah (حضرة نواب أمة الحفيظ بيغم) dan yang menyampaikan khotbah nikah adalah Hadhrat Khalifatul Masih Tsani Ra.

Putri sulung beliau bernama Nujrat Jahan sahibah yang juga istri Mirza Nasir Ahmad Tariq cucu Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Ra. Putra beliau Mirza Mahmud Ahmad, putri beliau Durre Tsamin adalah menantu dari Meer Mahmud Ahmah Sahib, lalu putra beliau bernama Mirza Ghulam Qadir Syahid Sahib menikah dengan Amatun Nasir binti Sayyid Meer Daud Ahmad Sahib, putri kelima beliau Faizah Sahiba, istri Sayyid Mudatsir Ahmad Sahib, seorang Waqif Zindegi juga.

Pada bulan Juli 1954 Yth. Sahibzada Mirza Majid Ahmad Sahib memperoleh gelar Syahid. Penugasan pertama beliau pada 20 september 1954 di Talimul Islam College Rabwah. Pada tanggal 4 November 1956 beliau ditugaskan sebagai Principal sebuah sekolah di kota Kumasi Ghana di bawah departemen Tahrik Jadid. Tanggal 24 Desember 1963 kembali ke Pakistan. Pada bulan April 1963 beliau ditugaskan lagi ke Talimul Islam College. Ketika Talimul Islam College diambil alih negara pada zaman Bhuto, beliau mengundurkan diri dan melaporkan kepada Anjuman, “Saya adalah Waqif Zindegi.”

Lalu pada tanggal 3 Juli 1975 beliau ditugaskan sebagai Naib Nazir Talim. Pada tahun 1976 ketika Hadhrat Khalifatul Masih Tsalis berkunjung ke Amerika dan Eropa, almarhum menyertai Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits sebagai sekretaris pribadi. Pada tahun 1978 beliau ditetapkan sebagai Naib nazir Ala lalu pension pada tahun 1984.

508 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 342, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

509 Mazhamin Basyir, jilid 2, h. 605.

Menantu beliau Sayyid Mudatsir Ahmad mengatakan, “Almarhum telah menerjemahkan sebagian buku Siratul Mahdi dan biasa mengirimkan karya tulis secara rutin ke Al Fazl, beliau orang yang berilmu, karya-karya tulis tadi telah dicetak dan terbit dalam bentuk buku dengan nama Nuktah Nazr.”

Beliau sangat hobi menulis dan membaca, saya melihat sendiri yakni beliau sering menghabiskan banyak waktu untuk membaca di perpustakaan.

Menantu beliau, Amatun Nasir yakni janda Mirza Ghulam Qadir Syahid sahib menulis, “Almarhum adalah seorang figur yang penuh cinta kasih dan berkualitas, mencintai anak-anak, mukhlis dan lapang dada. Keistimewaan beliau yang khas adalah mudah bergaul dengan berbagai kalangan umur. Bersikap seperti seorang kawan bagi anak-anak, orang tua dan muda. Ketika putra beliau, Mirza Ghulam Qadir Sahib disyahidkan, beliau memperlihatkan contoh kesabaran yang tinggi dan paska syahidnya putra beliau, almarhum dan istri sangat memperhatikan cucu yang ditinggalkan ayahnya.

Kemudian, masa sakit beliau yang panjang, namun beliau memlaluinya dengan penuh kesabaran, beliau bukan pemarah, ketika menjalin hubungan dengan seseorang, beliau lakukan dengan penuh keikhlasan. Memperhatikan pada pekerja.”

Putra beliau, Mirza Nasir Ahmad Sahib menulis, “Almarhum adalah orang yang memiliki banyak gagasan yang sangat jelas, bukannya membabi buta, melainkan menyampaikan gagasan yang selaras dan kebenaran.”

Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan magfirah dan kasih sayang Nya memberikan taufik kepada putra beliau untuk dapat melanjutkan kebaikan beliau dan selalu dijalinkan dengan Khilafat dan Jemaat.

Jenazah kedua, Yth. Sayyidah Naseem Akhtar Sahibah, istri Bpk. Muhammad Yusuf penduduk Anbah Nuriyah daerah Shekhupura. Beliau wafat pada tanggal 27 Juli 2018. Innaa lilaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Almarhumah adalah cucu sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Waliyullah Sahib Ra dan putri Qazi Muhammad Sahib.

Paska perpisahan India Pakistan, ayah beliau hijrah dari Qadian ke Rabwah mengajak serta keluarga. Setelah menikah beliau menetap di desa Anbah Nuriyah. Pada masa itu beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat memegang beberapa jabatan dalam Jemaat. Beliau pernah menjabat sebagai ketua LI Jemaat lokal selama 18 tahun. Beliau seorang wanita mukhlis, dawam shalat dan puasa, tahajjud, menolong orang miskin, memperlakukan tetangga dengan baik, sederhana dan rendah hati.

Beliau dawam menilawatkan Al Quran dengan terjemahnya dan terbiasa merenungkan dan berusaha untuk mengamalkannya. Beliau biasa mengajarkan Al Quran kepada anak-anak dan banyak sekali anak-anak Ahmadi maupun ghair yang belajar Quran dari beliau. Putra beliau muballigh, bertugas di Mali Afrika. Saat itu di Afrika Barat tengah berjangkit wabah Ebola. Seorang ghair Ahmadi mengatakan pada beliau supaya tidak membiarkan anak beliau ditugaskan di negeri tersebut, karena wabah tersebut.

Almarhumah langsung menjawabnya dengan mengatakan, “Kedua anak saya adalah waqaf zindegi dan saya telah mewakafkan hidup mereka disertai dengan doa-doa. Sekarang mereka telah menjadi milik Tuhan sehingga saya tidak memikirkan lagi kemana dan bagaimana Tuhan akan membawa mereka untuk melakukan pengkhidmatan. Saya sangat bangga karena Tuhan telah memberikan taufik kepada anak-anak saya untuk berkhidmat.”

Ini jugalah yang selalu beliau nasihatkan kepada putra beliau, “Jika Tuhan memberikan kesempatan kepada kalian untuk berkhidmat, kalian harus selalu loyal (setia) kepada Tuhan dan waqf kalian.”

Almarhumah adalah seorang Mushiah. Putra beliau, Nasir sahib adalah Muballigh di Mali, Afrika; dan Anshar Mahmud Sahib yang seorang muballigh bertugas di Pakistan. Putra beliau yang di Mali tidak dapat ikut serta menyalatkan jenazah. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kesabaran kepada mereka dan meninggikan derajat almarhumah dan mewariskan kepada mereka segala kebaikan almarhumah.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 17)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى)
بنصره العزيز - *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 24 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HQ/13 Dzul
Hijjah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Hadhrat Ashim bin Tsabit (عاصم بن ثابت) radhiyallahu Ta'ala 'anhu termasuk sahabat Nabi **Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam** (saw). Ayah beliau bernama Tsabit bin Qais dan ibunda beliau bernama Syamus binti Abu Amir.⁵¹⁰ Hadhrat Rasulullah (saw) menyalinkan ikatan persaudaraan antara beliau dengan Abdullah bin Jahsy. Hadhrat Ashim termasuk yang tetap tegar bersama dengan Rasulullah (saw) pada saat perang Uhud. Dalam perang itu ada saat ketika disebabkan serangan gencar musuh yang tiba-tiba, pasukan Muslim kalang kabut. Beliau telah bertekad untuk tetap menemani Rasulullah (saw) sampai maut menjemput. Beliau dikenal sebagai salah satu pemanah andalan Rasulullah (saw).⁵¹¹

Beliau berasal dari kabilah Aus dan ikut perang Badr.⁵¹²

Pada saat perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya kepada para sahabat, **كَيْفَ تَقَاتِلُونَ الْقَوْمَ إِذَا** **كَيْفَ تَقَاتِلُونَ الْقَوْمَ إِذَا** **كَيْفَ تَقَاتِلُونَ الْقَوْمَ إِذَا** "Ketika berhadapan dengan musuh, bagaimana kalian akan bertempur?"

Hadhrat Ashim menjawab, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِذَا كَانَ الْقَوْمُ مِنَّا حَيْثُ يَنْتَابُهُمُ النَّبِيُّ ، كَانَتِ الْمُرَامَةُ بِالنَّبْلِ ،** "Wahai Rasulullah (saw)! Jika ada musuh mendekati dan dapat dijangkau dengan panah maka kami akan memanahnya. Jika maju lebih dekat lagi dan dapat dijangkau lemparan batu, maka kami akan menghujannya dengan batu-batu."

Lalu beliau mengangkat tiga batu dengan satu tangan dan tangan lainnya mengangkat dua batu. Beliau berkata, **فَإِذَا انْقَضَتِ الرِّمَاحُ ، كَانَتْ** **فَإِذَا انْقَضَتِ الرِّمَاحُ ، كَانَتْ** **فَإِذَا انْقَضَتِ الرِّمَاحُ ، كَانَتْ** **فَإِذَا انْقَضَتِ الرِّمَاحُ ، كَانَتْ** **فَإِذَا انْقَضَتِ الرِّمَاحُ ، كَانَتْ** **فَإِذَا انْقَضَتِ الرِّمَاحُ ، كَانَتْ** "dan jika lebih mendekati lagi dan terjangkau oleh tombak kami, maka kami akan menghadapinya dengan tombak." **فَإِذَا انْقَضَتِ الرِّمَاحُ ، كَانَتْ** **فَإِذَا انْقَضَتِ الرِّمَاحُ ، كَانَتْ** **فَإِذَا انْقَضَتِ الرِّمَاحُ ، كَانَتْ** **فَإِذَا انْقَضَتِ الرِّمَاحُ ، كَانَتْ** "lantas jika tombak patah maka kami akan bertarung dengan pedang."

Mendengar hal itu Rasulullah (saw) bersabda, **بِهَذَا أَنْزَلَتِ الْحَرْبُ** "Seperti itulah berperang." Beliau bersabda, **مَنْ قَاتَلَ فَلْيَقَاتِلْ قِتَالَ عَاصِمٍ** "Siapa yang akan berperang, ia harus berperang dengan cara yang dilakukan oleh Ashim."⁵¹³

Pada zaman itu berperang menggunakan panah, tombak dan pedang. Batu-batu juga digunakan. Peperangan di zaman itu tidak seperti zaman sekarang, dengan membom secara membabi buta, sehingga warga sipil dan anak-anak pun menjadi korban.

Ada seorang non Muslim yang menulis buku berkenaan dengan peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah (saw) yang isinya: "Kalian menghujat Muhammad (saw) bahwa beliau melakukan banyak peperangan. Akan tetapi, dalam seluruh peperangan beliau jumlah korban yang meninggal hanya ratusan atau ribuan, sedangkan kalian yang mengaku sebagai negeri maju dan berperikemanusiaan justru dalam

510Nama lengkap beliau beserta ayah dan kakek moyangnya ialah (عاصم بن ثابت بن أبي الأفلح، واسم أبي الأفلح قيس بن عصمة بن النعمان بن مالك بن أمة بن ضبيعة بن زيد بن مالك) (بن عوف بن عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس الأنصاري الأوسي ثم الضبيعي)

511Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 243, Ashim bin Tsabit, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

512Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 5, Ashim bin Tsabit, terbitan Darul Fikr, Beirut, Lebanon, 2003.

513Al-Mu'jam al-Kabir karya Imam ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني), bab ra (باب الرءاء), (من اسمة زافع) (من اسمة زافع) (من اسمة زافع) (من اسمة زافع) (من اسمة زافع), jilid 5, h. 34, Rifa'at bin al-Mundzir, Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 2002.

satu peperangan saja - dia menyebutkan perang dunia kedua - telah membinasakan lebih dari tujuh puluh juta (70.000.000) jiwa yang mayoritasnya adalah penduduk sipil.”⁵¹⁴

Namun malangnya pada masa ini umat Muslim pun malah meminta bantuan dari mereka (Barat) dan saling membunuh sesama Muslim tanpa membeda bedakan. Bukannya menempuh cara-cara berperang yang berbeda ketika musuh datang atau mendekat, justru malah umat Muslim sendirilah yang melakukan serangan dan membunuh orang-orang tak berdosa.

Dalam satu riwayat, Hadhrat Ali kembali dari perang Uhud, dengan membawa pedangnya yang disebabkan sering digunakan untuk berperang, menjadi bengkok. Hadhrat Ali berkata kepada Hadhrat Fatimah, “Tolong simpankan pedang yang layak dipuji ini, dia telah bermanfaat sekali di medan perang.”

Mendengar hal itu Rasulullah (saw) bersabda, *فَقَدْ أَحْسَنَهُ أَبُو دُجَانَةَ ، وَمُصْعَبُ ، وَبَنُو عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عُمَيْرٍ الْجَمْحِيَّ وَكَانَ شَاعِرًا ، وَرَجُلٌ مِنْ فُرَيْشٍ .* “Jika hari ini kamu telah berperang dengan hebat menggunakan pedang, Sahl bin Hunaid, Abu Dujanah, Ashim bin Tsabit dan Harits bin ash-Shimmah pun telah menampilkan pertarungan pedang dengan hebat...”⁵¹⁵

Dalam satu riwayat Hadhrat Rasulullah (saw) telah berbuat ihsan dengan membebaskan salah seorang tawanan perang Badr yang bernama Abu ‘Azzah Abdullah ibn Amru bin Umair al-Jumahi, seorang penyair. *(أَمَّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنَ الْأَسَارَى يَوْمَ بَدْرٍ أَبَا عَزَّةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عُمَيْرٍ الْجَمْحِيَّ وَكَانَ شَاعِرًا)*

Dia telah berkata, “Wahai Muhammad, saya mempunyai 5 anak perempuan. Tidak ada orang lain yang merawatnya selain saya. Bebaskanlah saya sebagai sedekah.” Rasulullah (saw) membebaskannya.

Setelah itu Abu ‘Azzah berkata kepada Rasul, *“أَعْطَيْكَ مَوْثِقًا أَنْ لَا أَقَاتِكَ وَلَا أُكْتَرَّ عَلَيْكَ أَبَدًا*” Saya berjanji dengan sebenarnya kepada anda di masa mendatang saya tidak akan berperang melawan anda dan tidak juga akan mendukung untuk memerangi siapapun.”

Rasulullah (saw) memulangkannya tanpa meminta bayaran apapun. Ketika kaum Quraisy akan berangkat ke medan Uhud, datanglah Shafwan bin Umayyah (*صَفْوَانُ بْنُ أُمَيَّةَ*) dan berkata kepada Abu Azzah, *اُخْرُجْ مَعَنَا*, Kamu pun berangkatlah dengan kami.

Dia berkata, *إِنِّي قَدْ أَعْطَيْتُ مُحَمَّدًا مَوْثِقًا أَنْ لَا أَقَاتِلُهُ* ‘Saya telah berjanji kepada Muhammad (saw) tidak akan pernah berperang melawan beliau. Beliau berbuat *ihsan* (baik) ini hanya kepada saya tidak kepada siapapun.’

Lalu Safwan memberikan jaminan bahwa jika dia terbunuh, maka Safwan akan menjadikan anak-anak Abu Azzah sebagai anaknya dan jika masih hidup, maka dia akan memberikan harta yang melimpah yang hanya dapat dinikmati oleh keluarganya saja.

Abu ‘Azzah dibujuk dengan mengatakan, “Kamu tidak perlu khawatir, jika kamu terbunuh dalam peperangan, aku akan rawat anak-anakmu seperti anak sendiri. Jika kamu selamat, aku akan berikan banyak harta.”

Setelah itu Abu Azzah berangkat untuk mengumpulkan penduduk Makkah. (Dia tidak hanya ikut berperang bahkan mengajak penduduk kabilah lain juga untuk berperang melawan Muslim.) Begitu juga

514 World Faith by Ruth Cranston, Harper and Row Publishers, New York, 1949, page 155 juga mengatakan hal serupa: “Muhammad orang Arab itu [saw] tidak pernah menjadi orang yang memulai peperangan. Setiap perang yang beliau lakukan sifatnya membela diri. Apabila beliau berperang tujuannya hanyalah untuk menyelamatkan diri. Beliau berperang dengan cara dan menggunakan senjata sesuai zamannya. Dengan yakin dapat dikatakan bahwa tidak ada negara Kristen dari 140.000.000 orang pada hari ini (buku ini ditulis tahun 1949) yang telah membinasakan 120.000 orang sipil tak berdaya hanya dengan satu ledakan bom saja dapat melakukan tuduhan jahat terhadap seorang pemimpin agung yang telah melakukan penyerangan dan diserang di seluruh peperangan yang telah membunuh hanya 500 atau 600 orang saja dianggap paling kejam. Membandingkan jumlah kematian di tangan Nabi Arabia [saw] di alam kegelapan abad ke-7 ketika manusia sedang haus darah satu sama lain dengan jumlah kematian di abad kita (abad ke-20) yang gilang-gemilang ini merupakan kebodohan. Tidak perlu diceritakan lagi pembantaian massal oleh orang-orang Kristen di zaman inkuisisi dan Perang Salib ketika para prajurit Kristen dengan bangga mencatat semua peristiwa ketika mereka berjalan di sela-sela mayat orang-orang tidak beriman terendam darah sedalam mata kaki.”

515 Majma’uz zawaaid wa manbaul fawaid (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد), (باب غزوة أحد), (باب فيمن أحسن القتال يوم أحد), no. 10117. Al-Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک (على الصحيحين), oleh Hafizh Abu Abdullah Muhammad ibn Abdullah, Kitab al-Maghazi was Saraya (معرفة الصحابة), jilid 5, h. 1963, hadits 4309, Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, Makkah al-Mukarramah Riyadh, 2000.

dia ikut dalam perang Uhud dari pihak Quraisy dan tertawan lagi, selain dia tidak ada orang Quraisy yang tertawan.

Ketika ditangkap, dia ditanya, “Bukankah Anda telah berjanji untuk tidak berperang melawan orang-orang Muslim?”

Dia menjawab, *يَا مُحَمَّدُ إِنَّمَا أُخْرِجْتُ كَرْهًا وَلِي بَنَاتٍ فَاْمُنُّنْ عَلَيَّ*. “Wahai Muhammad! Keadaan saya terpaksa. Karena itu, berbuat baiklah dengan membebaskan saya karena saya memiliki anak-anak perempuan.”

Dia beralasan sama yakni memiliki anak-anak perempuan dan sebelumnya pernah dibebaskan, namun ikut lagi berperang menghadapi umat Muslim.

Atas hal itu Rasul bersabda, “*مَا أُعْطِيْتِي مِنَ الْعَهْدِ وَالْمِيثَاقِ؟*” Mana janjimu yang kamu sampaikan padaku? Sekali-kali tidak, kali ini kamu tidak bisa bebas. *لَا، وَاللَّهِ لَا تَمْسُحُ عَارِضِيكَ بِمَكَّةَ تَقُولُ: سَخِرْتُ بِمُحَمَّدٍ مَرَّتَيْنِ*. Demi Tuhan! Sekarang kamu tidak akan mengumumkan lagi di Makkah bahwa kamu telah menipu dan membodohi Muhammad. (naudzubillah).”

Dalam riwayat lain dikatakan Nabi yang mulia (saw) bersabda, *إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يُدْغُ مِنْ جُحْرِ مَرَّتَيْنِ* “*Sesungguhnya seorang beriman tidak terperosok ke dalam lubang yang sama untuk kedua kalinya.*”

Lalu beliau (saw) memerintahkan kepada Ashim bin Tsabit, *يَا عَاصِمُ بِنَ ثَابِتٍ قَدِمَهُ فَاضْرِبْ عُنُقَهُ*, “Wahai Ashim! Majulah dan panggal leher dia (bunuh dia)!”⁵¹⁶

Ashim pun maju dan memenggal lehernya.

Orang itu telah dihukum setelah melakukan kezaliman dan pelanggaran janji, namun masih ada orang-orang yang melontarkan kritik atas pribadi Rasulullah (saw) dengan mengatakan – naudzubillah - beliau telah berbuat kejam. Saat itu ada seorang politikus Belanda bernama Wilder menghujani pribadi Rasulullah (saw) dengan hujatan padahal jika memang ada orang yang dapat memperlihatkan teladan memberikan maaf seperti yang dilakukan Rasulullah (saw) di negerinya, dapat dipahami sah-sah saja ia melontarkan keberatan seperti itu, namun justru mereka sendiri tidak pernah dapat memperlihatkan teladan seperti itu.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis dalam buku *Sirat Khataman Nabiiyyiin* berkenaan dengan peristiwa Raji’ dan Hadhrat Ashim telah dijelaskan juga, beliau menulis: “Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus satu grup yang berjumlah 10 orang sahabat pada bulan Shafar tahun 4 Hijriyah dan menetapkan Ashim bin Tsabit sebagai komandannya yang kepadanya diperintahkan secara diam-diam pergi ke dekat Makkah untuk mencari informasi perihal kaum Quraisy dan melaporkannya kepada beliau (saw) mengenai rencana-rencana mereka.

Namun belum saja grup ini berangkat, beberapa orang dari Kabilah Adhal dan Qarah datang menghadap beliau dan menyampaikan, ‘Di dalam kabilah kami banyak sekali orang yang cenderung kepada Islam. Mohon tuan utus beberapa orang Sahabat tuan bersama kami untuk membaiatkan kami dan mengajarkan kami ajaran Islam.’

Hadhrat Rasulullah (saw) gembira demi mengetahui perihal keinginan mereka itu maka grup yang telah dipersiapkan untuk mencari informasi itu akhirnya dikirim untuk pergi dengan perwakilan kabilah Adhal tersebut. Namun, seperti yang di kemudian hari diketahui, orang-orang ini pendusta. Mereka datang di Madinah atas hasutan Banu Lihyan yang telah merancang strategi ini untuk membalas dendam kematian pemimpinnya Sufyan bin Khalid supaya dengan alasan itu umat Muslim keluar dari Madinah untuk berikutnya diserang.

Dalam hal ini Banu Lihyan telah mempersiapkan banyak sekali hadiah unta sebagai imbalan bagi orang-orang Banu Adhal dan Qarah. Ketika orang-orang kabilah Adhal dan Qarah sampai diantara Usfan dan Makkah, lalu mereka mengabarkan secara diam-diam kepada Banu Lihyan, “Beberapa Muslim tengah datang bersama kami, datanglah kemari.”

Mendengar kabar itu, dua ratus pemuda Banu Lihyan yang diantaranya 10 pemanah meluncur untuk mengepung 10 orang pasukan Muslim dan menyergapnya pada satu tempat yang bernama Raji’. Bagaimana 10 orang dapat melawan 200 orang? Namun umat Muslim tidaklah diajarkan untuk menyerah.

516 Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَأَقِدِيُّ), jilid I, h. 110-111, bab Badr al-Qitaal, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 2004.

Jika terjadi keadaan seperti itu maka perintahnya jika dikepung ialah berperang. Kesepuluh sahabat tadi segera menaiki tempat ke ketinggian untuk bersiap melakukan perlawanan. Orang kafir yang bagi mereka mengelabui bukanlah suatu aib, memanggil pasukan Muslim untuk turun dari bukit dan mengatakan mereka berjanji tidak akan membunuh pasukan Muslim.

Ashim (ra) menjawab, ‘Kami tidak percaya dengan perjanjian kalian. Kami tidak dapat turun untuk ini.’

Lalu, pasukan Muslim menengadahkan wajah ke langit dan mengatakan, **اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا فَدَّ لَقِينَاكَ** ‘Ya Allah, Engkau menyaksikan keadaan kami saat ini, kabarkanlah kepada Rasul Engkau perihal ini.’⁵¹⁷ Walhasil, Ashim dan sahabat yang lain melawan mereka dan syahid dalam peristiwa itu.

Berkenaan dengan peristiwa Raji itu terdapat satu riwayat ketika Quraisy Makkah mendapatkan kabar orang yang syahid di tangan Banu Lihyan di daerah Raji, diantaranya ialah Ashim bin Tsabit. Karena Ashim telah membunuh salah seorang pemimpin besar Quraisy pada perang Badr, pihak Quraisy mengutus pasukan khusus ke Raji dengan memberikan pesan untuk memotong kepala atau bagian tubuh Ashim lainnya dan membawanya kepada mereka supaya mereka yakin sehingga dendam mereka terbalaskan.

Dalam riwayat lain dikatakan ibu orang yang telah dibunuh oleh Ashim yang bernama Sulafah binti Sa’d telah bernazar (bersumpah) untuk meminum arak (minuman keras) yang dituangkan di dalam tengkorak kepala pembunuh anaknya. Namun bagaimana pertolongan Allah *Ta’ala* ketika mereka sampai di tempat jenazah Ashim, mereka mendapati lebah tengah mengerumuni jenazah Ashim dan lebah tersebut tidak berhasil diusir dengan berbagai cara. Mereka telah berusaha untuk mengusir lebah lebah itu, namun upayanya gagal, akhirnya mereka terpaksa kembali dengan tangan kosong. Setelah itu turunlah hujan disertai badai yang membawa serta jenazah Ashim entah kemana.

Tertulis dalam riwayat bahwa ketika baiat masuk Islam, Ashim berjanji di masa yang akan datang sama sekali akan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan sampai sampai tidak akan menyentuh orang Musyrik. Ketika Hadhrat Umar mendapat kabar syahidnya beliau dan kejadian tersebut, mengatakan, “Allah *Ta’ala* sangat menghargai perasaan hamba-hamba-Nya yang mana setelah wafat pun Allah *Ta’ala* mengabulkan janji Ashim dan menyelamatkan beliau dari sentuhan orang-orang Musyrik.”⁵¹⁸

Beliau (ra) dijuluki dengan sebutan Hamiyyud Dabr yang artinya telah diselamatkan dengan perantaraan lebah. Setelah wafat pun Allah *Ta’ala* menyelamatkan beliau dengan perantaraan lebah. Rasulullah (saw) paska syahidnya Hadhrat Ashim dan sahabat-sahabat beliau, beliau melakukan qunut pada shalat subuh selama satu bulan. Beliau mendoakan buruk bagi Kabilah Ri’l, Dzakwaan dan Banu Lihyan.⁵¹⁹

Dalam satu riwayat lain ketika Hadhrat Ashim melontarkan panah ke arah musuh, seiring dengan itu beliau terus membaca syair yang berbunyi:

(الْمَوْتُ حَقٌّ وَالْحَيَاةُ بَاطِلٌ) *Almawtu haqqun wal hayaatu baathil* - Mati itu kenyataan, sedangkan kehidupan itu batil

(وَكُلُّ مَا حَمَّ إِلَٰهَةٌ نَازِلٌ) *wa kullu maa hammal ilaahu naazil* - Semua yang ditakdirkan Tuhan pasti terjadi pada manusia

(بِالْمَرْءِ وَالْمَرْءُ إِلَيْهِ آيِلٌ) *bil mar-i wal mar-u ilaihi aayil* - Dan manusia pasti kembali kepada-Nya.”

(itulah yang akan terjadi dan manusia harus menerima keputusan tersebut.)⁵²⁰

517 Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid

518 Sirah Khataman Nabiiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 516

519 Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahabah jilid 3, h. 6, Maktabah Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lubnan, 2008.

520 Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci karya Al-Imam Abu Nu’aim al-Ashfahani r.h; (مَا عَلَتِي وَأَنَا جَلْدٌ نَابِلٌ) ‘maa ‘illatii wa ana jaldun naabil’ - “Apa alasanku, sedangkan aku pemberani dan tangkas; (وَالْقَوْسُ فِيهَا) (إِنْ لَمْ أَقَاتِلْكُمْ فَأَمِّي هَابِلٌ) il lam uqaatilukum fa-ummii haabil’ - Bila ‘ku tak perangi kalian, ibuku kehilanganku.”

Beliau berperang dengan menembakkan anak-anak panah. Ketika anak panah beliau pun habis, beliau berperang dengan menggunakan tombak. Setelah tombaknya patah, beliau menggunakan pedang. Pada akhirnya beliau wafat dalam pertarungan itu.⁵²¹

Sahabat kedua adalah Hadhrat Sahl bin Hunaif al-Ausi al-Anshari (سَهْلُ بْنُ حُنَيْفِ الْأَوْسِيِّ الْأَنْصَارِيِّ). Ayah beliau bernama Hunaif, ibunya bernama Hind binti Rafi. Dari garis ibu beliau memiliki dua saudara pria bernama Abdullah dan Nu-man. Beliau mempunyai anak-anak bernama Asad, Utsman dan Sa'd. Anak keturunan Hadhrat Sahl menetap di Madinah dan Baghdad. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ali (ra). Beliau mengikuti perang Badr dan seluruh perang lainnya menyertai Rasulullah (saw). Hadhrat Sahl bin Hunaif adalah sahabat yang mulia, namun keadaan ekonomi beliau lemah.

Ibnu Ainah meriwayatkan beliau mendengar az-Zuhri mengatakan, “Rasulullah (saw) tidak memberikan bagian harta yang didapat dari Banu Nadhir kepada siapapun dari kalangan Anshar kecuali kepada Hadhrat Sahl bin Hunaif dan Hadhrat Abu Dujanah, karena kedua orang itu sangat lemah ekonominya.”⁵²²

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa paska hijrahnya Hadhrat Rasulullah (saw) ke Madinah, Hadhrat Ali tinggal di Makkah selama tiga hari tiga malam dan amanat-amanat orang-orang yang dititipkan kepada Rasulullah (saw), beliau kembalikan kepada mereka. Hadhrat Ali menjumpai Hadhrat Rasulullah (saw) dan tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Hadam (كُلْتُومُ بْنُ الْهَدَمِ) bersama dengan Rasulullah (saw). Selama perjalanan Hadhrat Ali menginap di Quba selama satu dua hari.

Beliau (Hadhrot Ali) meriwayatkan, “Di Quba ada seorang wanita Muslim yang tidak ada suaminya. Saya melihat pada malam hari datang seorang pria ke rumah wanita itu lalu mengetuk pintu. Wanita itu keluar dan pria itu memberikan sesuatu kepada wanita itu. Saya merasa curiga melihat kejadian tersebut, saya tanyakan kepada wanita itu, يا أمة الله ، من هذا الرجل الذي يضرب عليك بابك كل ليلة ، فتخرجين إليه فيعطيك شيئا لا أدري ما هو ، وأنت امرأة مسلمة لا زوج لك ؟ ‘Wahai hamba Allah! Siapa gerangan pria yang setiap malam mengetuk pintu rumahmu. Ketika kamu menemui, dia memberikan sesuatu padamu. Saya tidak tahu apa benda tersebut. Kamu adalah wanita Muslimah dan suamimu sedang tidak ada. Karena itu, tidak dibenarkan bagimu keluar malam untuk menemui pria yang bukan mahram lalu berbincang dengannya.’

Wanita itu menjawab, هذا سهل بن حنيف بن واهب قد عرفني امرأة لا أحد لي ، فإذا أمسى عدا على أوثان قومهم فكسرها ، فقال : احتطبي بهذا ‘Beliau adalah Sahl bin Hunaif. Beliau tahu saya sendiri. Ketika tiba sore hari beliau menghancurkan patung berhala [terbuat dari kayu] milik kerabat kaumnya lalu memberikan potongan berhala itu untuk saya bakar.”⁵²³

Hadhrot Ali sering menceritakan kejadian ini sampai tiba kewafatan Hadhrot Sahl di Iraq. Dalam rangka menghapuskan syirk kaumnya beliau melakukan cara-cara seperti itu.

Hadhrot Sahl bin Hunaif termasuk sahabat terkemuka yang telah memperlihatkan keteguhan pada perang Uhud. Pada hari itu beliau bertekad untuk terus menyertai Rasul sampai syahid. Beliau (ra) terus berperan sebagai benteng bagi Rasulullah (saw). Ketika umat Muslim berhamburan disebabkan serangan musuh yang dahsyat, beliau melontarkan panah dari dekat Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bersabda, *nabbiluu sahlān fainnahuu sahlun* artinya “Berikan panah kepada Sahl, karena memanah mudah baginya.”⁵²⁴

521 As-Sirah al-Halabiyyah jilid 2, h. 234, Sariyah Raji', Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

522 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 274, dari Bani Hanasy bin Auf, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996; Al-Isti'ab fi ma'rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 2, h. 223, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

523 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), Hijrah (هجرة الرسول صلى الله عليه وسلم), tempat transit di Quba (منزله صلى الله عليه وسلم بقاء), h. 348, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2001.

524 Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa'd (الطبقات الكبرى ٣/٤٧١): Al-Isti'ab fi ma'rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 2, h. 223, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Kemudian, diriwayatkan ada seorang Yahudi bernama Ghuzul yang mahir menggunakan tombak. Tombak yang dilontarkan olehnya dapat menjangkau jarak yang tidak dapat ditempuh orang lain. Pada saat pengepungan Banu Nadhir, sebuah kemah disiapkan untuk Rasulullah (saw).

Ghuzul melontarkan tombak yang dapat menjangkau kemah tersebut. Atas hal itu Rasulullah (saw) memerintahkan para sahabat untuk memindahkan kemah dari tempatnya. Kemah lalu dipindahkan. Setelah itu Hadhrat Ali bergerak ke arah Ghuzul yang saat itu membawa sekelompok kawan untuk membunuh pemimpin besar Muslim (Nabi saw). Hadhrat Ali mendapatkan kesempatan untuk membunuhnya. Hadhrat Ali akhirnya berhasil memenggal kepalanya dan beliau persembahkan kepada Rasulullah (saw).

Sementara kawan-kawan Ghuzul melarikan diri. Rasulullah (saw) mengirimkan 10 orang sahabat di bawah pimpinan Hadhrat Ali untuk menyergap mereka dan berhasil membunuh mereka. Hal demikian karena mereka telah secara diam-diam menyerang kaum Muslimin. Pasukan yang diutus beserta Hadhrat Ali tersebut diantaranya Hadhrat Abu Dujanah dan Hadhrat Sahl bin Hunaif.⁵²⁵

Tidak ada hari-hari yang tenteram pada masa itu, setiap saat selalu bersiaga atas kemungkinan serangan musuh dan memang demikianlah seharusnya perlakuan yang diberikan kepada musuh seperti itu.

Setelah kemenangan (penaklukan) Khaibar, Hadhrat Rasulullah (saw) bergerak ke arah Wadil Qura. Ketika lasykar Rasulullah (saw) tiba di Wadil Qura, pasukan Yahudi telah bersiap untuk berperang dan menyambut pasukan Muslim dengan hujan anak panah. Budak belian Rasulullah (saw) yang bernama Mudda'am yang tengah menurunkan muatan unta terkena anak panah yang menyebabkan wafat seketika.

Rasulullah (saw) langsung memerintahkan untuk berbaris, panji diserahkan kepada Hadhrat Sa'd bin Ubadah. Diantara sekian bendera, bendera pertama diserahkan kepada Hadhrat Khabbab bin Mundzir, kedua kepada Hadhrat Sahl bin Hunaif dan ketiga kepada Hadhrat Abbad bin Bisyr. Disebabkan peperangan itu seluruh wilayah tersebut berada di atas kekuasaan umat Muslim dan Allah menganugerahkan kemenangan dan harta kekayaan yang banyak.

Hadhrat Rasulullah (saw) tinggal selama 4 hari di daerah tersebut. Beliau (saw) lalu membagikan *ghanimah* (harta rampasan perang) kepada para sahabat. Beliau membiarkan tanah dan ladang di bawah kepemilikan Yahudi namun telah ditetapkan juru pungut dari pihak Muslim. Seperti itulah perlakuan baik yang luar biasa terhadap musuh yang mana kepemilikan harta tetap di tangan pemiliknya hanya dimintai pajak. Sesuai tradisi pada masa itu, sah-sah saja jika menguasai harta kekayaan musuh seperti itu, namun Rasulullah (saw) justru telah berbuat baik kepada mereka.⁵²⁶

Mengenai hal itu Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis di dalam buku 'Sirah Khataman Nabiyyin' sebagai berikut:

Ketika negeri Syria berhasil dikuasai dan penduduknya yang beragama Kristen telah di bawah kekuasaan pemerintah Islam, suatu ketika sahabat Rasulullah (saw), Sahl bin Hunaif dan Qais bin Sa'd tengah terduduk di suatu kota di Qadisiyah. Lewat di hadapan mereka iring-iringan yang membawa jenazah orang Kristen. Kedua sahabat tersebut pun berdiri untuk menghormati jenazah.

Kemudian ada seorang Muslim yang kurang tarbiyat dan tidak mengetahui akhlak yang diajarkan Islam, ketika melihat hal tersebut merasa heran dan bertanya kepada keduanya, **إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، أَيْ مِنْ أَهْلِ الدِّمَةِ** "Ini adalah jenazah orang Kristen, kenapa kalian berdiri?"

Mereka menjawab, "Ya kami pun tahu itu jenazah bukan Muslim. **إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ** فَفَقَامَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ" Namun, ini adalah Sunnah Rasulullah (saw) yaitu suatu ketika beliau melihat iring-iringan jenazah non Muslim lewat di depan beliau, beliau pun berdiri. Ketika beliau ditanya, 'Bukankah itu jenazah orang Yahudi?' Beliau bersabda, **أَلَيْسَتْ نَفْسًا** 'Bukankah di dalamnya terdapat jiwa ciptaan Tuhan?'⁵²⁷

525 As-Sirah al-Halabiyyah jilid 2, h. 359, ghazwah Banu Nadhir, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1999.

526 Syarh Zurqani 'ala Mawaahibil Laduniyyah, jilid 3, h. 301-303, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Imta'ul Asma karya al-Maqrizi (- إمتاع الأسماع -), ghazwah Wadi al-Qurro, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

527 Shahih al-Bukhārī, Kitābul-Janā'iz, Bābu Man Qāma Li-Janāzatil-Yahūdī (باب مَنْ قَامَ لِجَنَازَةِ يَهُودِيٍّ), Hadīth No. 1312; Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 658

Demikianlah satu cara penghormatan pada kemanusiaan dan cara untuk mengakhiri kebencian diantara para pengikut berbagai agama yang pondasinya diletakkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) dan teladan itu pulalah yang dicontoh oleh para sahabat.

Abu Wail (أَبُو وَائِلٍ) meriwayatkan, “Tatkala kami tengah berada di Shiffin, Hadhrat Sahl bin Hunaif berdiri dan berkata, أَيُّهَا النَّاسُ اتَّهَمُوا أَنْفُسَكُمْ فَإِنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ، وَلَوْ نَرَى قِتَالًا لَقَاتَلْنَا، ‘Wahai orang-orang! Anggaplah diri kalian sendiri bersalah (koreksilah diri kalian sendiri), karena ketika peristiwa Hudaibiyah kita bersama dengan Rasulullah (saw). Jika kita melihat pertarungan, pasti akan bertarung.

Tidak lama kemudian datanglah Hadhrat Umar bin Khatthab dan berkata kepada Rasul, يَا رَسُولَ اللَّهِ، “Wahai Rasulullah (saw)! Bukankah kita berada diatas kebenaran dan mereka batil?”

Beliau (saw) bersabda, بَلَى “Tentu.”

Hadhrt lalu Umar berkata, أَلَيْسَ قِتَالَنَا فِي الْجَنَّةِ وَقِتَالَهُمْ فِي النَّارِ “Bukankah korban dari pihak kita di surga sedangkan korban dari pihak mereka di neraka?”

Beliau (saw) bersabda, بَلَى “Tentu.”

Hadhrt Umar berkata, فَعَلَى مَا نُعْطِي الدِّينَةَ فِي دِينِنَا أَنْرَجِعَ وَلَمَّا يَحْكُمِ اللَّهُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ “Kenapa kita bertahan dalam kehinaan untuk urusan agama?” - Maksudnya, terjadi perjanjian pada hari Hudaibiyah. – “Apakah kita akan kembali dari sini begitu saja sebelum Allah *Ta’ala* memutuskan antara kita dengan mereka?”

Rasulullah (saw) bersabda, ابْنَ الْخَطَّابِ، إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ، وَلَنْ يُضَيِّعَنِي اللَّهُ أَبَدًا “Wahai putra Khatthab! Saya adalah Rasul Allah. Allah *Ta’ala* sekali-kali tidak akan pernah menyia-nyiakan saya.”

Lalu Hadhrt Umar menghampiri Hadhrt Abu Bakr lalu mengatakan sama seperti yang dikatakan kepada Rasulullah (saw).

Hadhrt Abu Bakr berkata, إِنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ، وَلَنْ يُضَيِّعَهُ اللَّهُ أَبَدًا “Beliau adalah Rasul Allah *Ta’ala*. Allah sekali-kali tidak akan pernah menyia-nyiakan beliau.”

Tertulis dalam Shahih al-Bukhari, فَنَزَلَتْ سُورَةُ الْفَتْحِ، فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَمَرَ إِلَى آخِرِهَا.

Kemudian, turunlah surah Al-Fath dan Rasulullah (saw) membacakannya kepada Hadhrt Umar sampai akhir.

Hadhrt Umar berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْفَتْحَ هُوَ “Wahai Rasulullah (saw)! Inikah kemenangan?”

Beliau (saw) bersabda, نَعَمْ “Ya.””⁵²⁸

Dalam menjelaskan hadits tersebut Hadhrt Sayyid Waliyullah Syah Sahib menulis, “Shiffin merupakan satu nama tempat yang terletak antara Iraq dan Syria (Suriah). Ia tempat terjadinya pertempuran antara Hadhrt Ali dan Hadhrt Muawiyah. Ketika pasukan Muawiyah merasa mulai kalah, mereka lalu mengangkat mushhaf-mushhaf Al-Quran al-Majid [diikatkan di tombak-tombak mereka] dan mengatakan, ‘Putuskanlah berdasarkan hukum Al Quran!’

Perang pun terhenti. Hadhrt Ali pun mengumumkan untuk menghentikan perang. Sebagian orang pun memprotes penghentian perang.

Hadhrt Sahl berada di pihak pasukan Hadhrt Ali. Hadhrt Sahl berkata kepada mereka yang protes, اتَّهَمُوا أَنْفُسَكُمْ - *ittahimuu anfusakum* yakni janganlah menganggap pendapat kalian yang benar karena sebelum ini Hadhrt Umar telah salah pengertian ketika perjanjian Hudaibiyah.

Namun kejadian-kejadian di kemudian hari memberitahukan diturunkannya keberkatan atas sikap istiqamah dan pemenuhan janji yang dilakukan Rasulullah (saw) sehingga beliau terjaga dari marabahaya.

Sesuatu yang dianggap sebagai kelemahan dan kehinaan oleh orang-orang, justru hal tersebut telah Allah jadikan penyebab kekuatan dan kehormatan. Baik dalam perkara besar maupun kecil, Hadhrt Rasulullah (saw) (saw) selalu menjaga perjanjian-perjanjian.”⁵²⁹

Meskipun di sini [di Shiffin pihak Ali] telah terkecoh sehingga tidak membuahkan hasil sebagaimana pada perjanjian Hudaibiyah, namun seorang beriman hendaknya selalu berbaik sangka. Jika ia diajak pada pemenuhan janji perdamaian yang dilakukan atas nama Allah, lakukanlah setelah memperhatikan segala

528 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jizyah, bab itsmun man ‘ahada tsumma ghadara (berdosa buat siapa yang berjanji lalu menipu), 3182.

529 Terjemahan dan Syarh Shahih al-Bukhari, oleh Hadhrt Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib, jilid 5, h. 543.

sesuatunya. Demikianlah kualitas seorang beriman. Namun, bagaimanapun jangan sampai tertipu lagi untuk kedua kalinya.

Memang dalam perjanjian Hudaibiyah, Allah *Ta'ala* telah memberi kabar kepada Rasulullah (saw), dengan mengutip hal itu Hadhrat Sahl mengatakan, 'Jika kita diseru (diajak) pada perjanjian damai atau penghentian peperangan, kita pun hendaknya menempuh perdamaian dengan memperhatikan kejadian perjanjian Hudaibiyah.'"

Hadhrat Sahl bin Hunaif meriwayatkan, "Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada saya, *أَنْتَ رَسُولِي*, 'Anda adalah utusan saya kepada warga negeri Makkah. Pergilah ke Makkah. Sampaikanlah salam saya kepada mereka.

Katakan pada mereka, 'Rasulullah (saw) memerintahkan kalian atas tiga hal: Pertama, *لَا تَحْلِفُوا بِغَيْرِ اللَّهِ*, janganlah bersumpah atas nama selain Allah, seperti atas nama bapak dan kakek moyangmu (*لَا تَحْلِفُوا*), karena itu adalah terlarang, dosa.

Kedua, *وَإِذَا تَخَلَّيْتُمْ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ، وَلَا تَسْتَدِيرُوهَا*, ketika kalian buang hajat, janganlah menghadapkan wajah dan punggung (membelakangi) ke arah kiblat. (Artinya, seharusnya menghadap ke utara atau selatan.)

Ketiga, *وَلَا تَسْتَنْجُوا بِعَظْمٍ وَلَا بِبَعْرَةٍ*, janganlah membersihkan kotoran setelah buang hajat dengan menggunakan tulang atau kotoran sapi."⁵³⁰ (di dalamnya terdapat hikmah besar karena banyak jenis bakteri yang dapat beresiko infeksi. Sekarang terbiasa menggunakan tisu dan air, namun pada zaman itu menggunakan batu dan tulang dari hutan, seperti yang beliau sabdakan tadi.)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya mengenai Hadhrat Ali yang mengatakan, *فَقَدْ أَحْسَنْتُ بِهِ الضَّرْبَ الْيَوْمَ*, "Hari ini pedang saya telah tampil luar biasa."

Rasulullah (saw) pun bersabda berkenaan dengan Hadhrat Ashim bin Tsabit dan Sahl bin Hunaif, *إِنَّ* "Pedang-pedang mereka pun telah tampil luar biasa."⁵³¹

Ketika orang-orang berbaiat kepada Hadhrat Ali, Hadhrat Sahl ikut serta. Ketika Hadhrat Ali berangkat ke Bashrah (sekarang wilayah Iraq dekat Kuwait dan Iran), beliau menunjuk Hadhrat Sahl sebagai pejabat sementara (Amir Maqami) di Madinah. Hadhrat Sahl ikut serta dalam perang Shiffin beserta dengan Hadhrat Ali.

Hadhrot Ali menetapkan Hadhrot Sahl sebagai gubernur Fars (wilayah Iran bagian selatan sekarang), namun penduduknya meminta supaya beliau diberhentikan dan keluar dari wilayah Fars. Setelah itu, Hadhrot Ali menunjuk Hadhrot Ziyad ibn Abihi sebagai penggantinya dan penduduk Fars pun menerimanya, hidup akur dan mau membayar pajak.⁵³²

Hadhrot Sahl diberhentikan bukanlah karena melakukan pelanggaran – *naudzubillah* - , melainkan perbedaan tabiat. Setiap manusia memiliki keistimewaan masing-masing. Dari sisi keistimewaan ini Hadhrot Ziyad dapat memerintah penduduk negeri itu dengan lebih baik sehingga mereka hidup rukun, rela diperintahnya dan pemerintah menerima pajak.

Hadhrot Sahl bin Hunaif wafat di Kufah pada tahun 38 Hijriyah sepulang dari perang Shiffin. Jenazah beliau dishalatkan oleh Hadhrot Ali.

530Mushannif Abdur Razzaq ash-Shan'ani (مصنف عبد الرزاق الصنعاني), (كتاب: الأيمان والنذور), (no. 15920. Juga dalam Majma'uz Zawaaid wa manba'ul fawaaid (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد), (باب بماذا يحلف، والنهي عن الحلف بغير الله), (كتاب الأيمان والنذور), (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد)

531 Majma'uz zawaaid wa manbaul fawaid (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد), (باب غزوة أحد), (باب فيمن أحسن القتال يوم أحد), (no. 10117.

532 Al-Isti'aab fi ma'rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 2, h. 223, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002. Ziyad ibn Abihi (Ziyad putra ayahnya). Disebut demikian karena lahir pada zaman jahiliyyah dan bukan dari pernikahan. Ia masuk Islam pada masa Khilafat Abu Bakr dan pada masa Khalifah Ali menjadi Amir (gubernur) Fars (termasuk Istakhr) dan Kerman (keduanya Iran bagian selatan sekarang). Pada masa Muawiyah setelah wafat Khalifah Ali (ra) pada sekitar 661 M, awalnya ia menolak menjadi bawahan Muawiyah. Setelah dibujuk, akhirnya ia baiat dan menjadi gubernur Kufah (termasuk Iraq sekarang) lalu Bashrah. Kufah diserahkan kepada Mughirah ibn Syu'bah. Setelah wafat Mughirah pada 670, wilayah kekuasaannya termasuk juga Kufah. Ziyad wafat pada 673 dan digantikan oleh putranya Ubaidullah ibn Ziyad yang mendapat kekuasaan hanya di Bashrah saja namun Yazid putra Muawiyah yang berkuasa setelah wafatnya Muawiyah pada 680 memerintahkannya mengendalikan Kufah juga guna menghadapi Husain ibn Ali.

لَمَّا تُوْفِّي سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ أَتَى بِهِ عَلِيٌّ فِي (عَنْ حَنْشِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ قَالَ): Hadhrt Hanasy bin Mu'tar meriwayatkan, فَكَبَّرَ عَلَيْهِ سِتًّا تَخْبِيرَاتٍ ، فَكَانَ بَعْضُ الْقَوْمِ أَنْكَرَ ذَلِكَ ، فَقِيلَ : إِنَّهُ بَدْرِي ، “Ketika Hadhrt Sahl bin Hunaif wafat, Hadhrt Ali tiba ke lapangan untuk menyalatkan jenazah beliau. Ketika shalat jenazah, Hadhrt Ali mengucapkan takbir 6 kali sehingga membuat sebagian orang-orang merasa aneh dan menentang. Beliau (ra) lalu mengatakan kepada orang-orang bahwa Hadhrt Sahl adalah Sahabat Badr. فَلَمَّا انْتَهَى إِلَى الْجَبَاتِ لِحَقِّنَا قَرِظَةَ بَنِي كَعْبٍ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ : يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ، لَمْ نَشْهَدْ الصَّلَاةَ عَلَيْهِ ، فَقَالَ : صَلُّوا عَلَيْهِ ، فَصَلُّوا عَلَيْهِ ، وَكَانَ إِمَامَهُمْ” Ketika jenazah beliau dan rombongan sampai di daerah Jabbanah, mereka berjumpa dengan Hadhrt Qarazhah ibn Ka'b beserta dengan beberapa kawannya, mereka menyampaikan kepada Hadhrt Ali, ‘Wahai Amirul Mu-miniin! Kami belum menyalatkan jenazah Hadhrt Sahl.’

Hadhrt Ali mengizinkan mereka untuk menyalatkan jenazah beliau sehingga mereka bisa menyalatkan jenazah Hadhrt Sahl bermakmum kepada Hadhrt Qarazhah.”⁵³³

Sahabat ketiga, Hadhrt Jabbar bin Shakhr (جَبَّارُ بْنُ صَخْرٍ الْأَنْصَارِيِّ). Beliau putra Sakhr bin Umayyah. Hadhrt Jabbar ikut dalam baiat Aqabah kedua bersama dengan 70 sahabat Anshar lainnya. Nabi (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrt Jabbar dengan Hadhrt Miqdad bin Amru. Ketika perang Badr beliau berusia 32 tahun. Rasulullah (saw) biasa mengutus beliau untuk menaksir panen kharis yakni kurma ke daerah Khaibar dll. Beliau wafat di Madinah pada masa kekhalifahan Hadhrt Utsman di tahun 30 Hijriyah. Ketika wafat beliau berusia 62 tahun. Hadhrt Jabbar ikut menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya.⁵³⁴

Hadhrt Jabbar bin Shakhr Ra meriwayatkan, “Rasulullah (saw) bersabda ketika berada di sebuah jalan ke Makkah, bersabda, مَنْ يَسْبِقُنَا إِلَى الْأَثَايَةِ ‘Siapa yang ingin pergi mendahului kami ke 'Utsayah?’ -- Abu Uwais berkata dalam riwayatnya, Rasulullah (saw) mendorong kami ke Utsayah – beliau (saw) berencana membendung telaga Utsayah kemudian mengisi air di sana serta memenuhinya hingga kami datang kepadanya.

Saya (Jabbar) berdiri dan berkata, ‘Saya.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Pergilah!’

Lalu saya pergi hingga ketika sampai di 'Utsayah. Saya membuat bendungan di telaganya dan mengisinya dengan air hingga penuh. Selanjutnya, mata saya tidak kuat lagi hingga saya tertidur. Saya tidak terbangun hingga datang seorang laki-laki yang dihantar oleh kendaraannya menuju air lalu dia menahannya di dalamnya.

Dia berkata, يَا صَاحِبَ الْحَوْضِ ‘Wahai penghuni telaga’, dan ternyata orang itu adalah Rasulullah (saw).

Saya berkata, ‘Ya.’

Rasulullah (saw) menyuruh minum untanya lalu pergi menuntunnya. Kemudian bersabda: ‘Ikutilah saya dengan membawa setimba air’, maka saya mengikutinya dengan membawa setimba air lalu beliau berwudhu dengan sempurna dan saya ikut berwudhu bersamanya, kemudian beliau berdiri shalat. (Sesampainya di sana perbuatan yang paling pertama dilakukan adalah wudhu dan berdiri untuk shalat nafal) Saya ikut berdiri di sisi kirinya hingga beliau mengait tangan saya seraya menggeser saya ke sisi kanannya lalu kami shalat. Kemudian beliau diam sejenak hingga orang-orang datang.”⁵³⁵

Ketika Rasulullah (saw) shalat nafal pun, beliau (Hadhrt Jabbar) berpikir untuk shalat bersama dengan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) memindahkan posisi beliau yang tadinya sebelah kiri ke sebelah kanan. Ketika shalat berjamaah dan jumlahnya dua orang, makmum hendaknya berdiri sebelah kanan imam.

533 Al-Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatush Shahabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 483, dzikr Manaqib Sahl ibn Hunaif, hadits 5827, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 248, wa min hulafa bani Adi, terbitan Darul Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut, 1996.

534 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 293, wa min hulafa bani Adi, terbitan Darul Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut, 1996.

535 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), Musnad orang-orang Makkah, (حديث جبار بن صخر) Hadits Jabbar ibn Shakhr, hadits no. 15550 jilid 5, h. 330, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Pada saat perang Badr, Rasulullah (saw) berdoa, اللهم اكفني نوفل بن خويلد 'Allahumma akfiniy Naufal Ibn Khuwailid' – “Ya Allah! Cukuplah Engkau bagiku untuk menghadapi Naufal bin Khuwailid.” Ia adalah pemimpin Musyrikin Makkah Quraisy. Hadhrat Jabbar bin Shakhr telah menjadikannya tawanan. Hadhrat Ali datang padanya lalu membunuhnya.

Rasulullah (saw) bertanya, “Apakah ada yang mengetahui kabar Naufal?”

Hadhrat Ali berkata, “Saya telah membunuhnya.” Kemudian, Rasulullah (saw) berdoa, الحمد لله الذي أجاب دعوتي منه “Segala puji bagi Allah yang telah mengabulkan doa hamba darinya.”

Dia adalah musuh berat sehingga untuk menghadapinya beliau berdoa kepada Allah Ta'ala, “Engkau cukuplah bagiku.” Allah Ta'ala memberikan sarana untuk kematiannya.⁵³⁶

Selanjutnya, dalam satu riwayat, ketika Rasulullah (saw) telah hijrah ke Madinah, setiap orang berkeinginan supaya Rasulullah (saw) berkenan tinggal di rumah mereka. Berkenaan dengan itu banyak sekali riwayat. Namun Rasulullah (saw) bersabda, “Dimana pun nantinya unta betina saya duduk, di rumah tersebutlah saya akan tinggal.”

Ketika unta beliau berjalan di gang-gang Madinah, setiap orang memohon kepada Rasulullah (saw), “Wahai Rasul, tinggallah di rumah kami.”

Namun beliau bersabda, خَلُّوا سَبِيلَهَا فَإِنَّهَا مَأْمُورَةٌ “Biarkanlah unta ini bebas berjalan! Biarkan dia memilih sendiri untuk duduk atas kehendak Allah.”

Sampai-sampai unta beliau duduk di tempat saat ini pintu masjid Nabawi berada. Ketika unta terduduk, Rasulullah (saw) mengalami tanda-tanda turun wahyu. Pada saat itu Rasulullah (saw) lalu masih berada diatas unta lalu unta bangun dan berjalan sedikit. Rasulullah (saw) melepaskan tali kekangnya lalu unta tersebut duduk di tempat tadi dan meletakkan lehernya di tanah. Saat itu Hadhrat Jabbar berkeinginan supaya unta Rasulullah (saw) berhenti di lingkungan Banu Silmi dan berusaha untuk membuat unta itu bangkit, namun tidak mau.

Rasulullah (saw) pun turun dan bersabda, هنا المنزل إن شاء الله “Insya Allah kami akan tinggal di sini.” Rasul menilawatkan ayat, وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ “Dan katakanlah, ‘Tuhan hamba! Turunkanlah (tempatkanlah) hamba di tempat turun yang diberkati karena Engkau adalah sebaik-baik yang menurunkan.’” (Al Mu-minun: 30)

Rasulullah (saw) lalu bersabda, أي بيوت أهلنا أقرب “Rumah siapa yang paling dekat?”

Hadhrat Abu Ayyub Anshari berkata, أنا يا نبي الله، هذه داري وهذا بابي وقد حططنا رحلك فيها “Saya, wahai Nabi Allah! Ini rumah saya, ini pintu rumah saya dan kami telah meletakkan barang Anda di dalam.”

Beliau bersabda, فانتقل فتهيئ لنا مقبلا “Ayo, persiapkan tempat untuk kami istirahat.”⁵³⁷

Beliau lalu pergi untuk mempersiapkan tempat istirahat Rasul.

Sya-su bin Qais (شَاسُ بْنُ قَيْسٍ) seorang pria tua yang sangat kafir. Ia memiliki kedengkian dan kebencian yang dalam kepada umat Muslim. Suatu ketika dia lewat di dekat kumpulan umat Muslim yang sedang berbincang-bincang. Ketika orang tua itu melihat kecintaan, persatuan dan kerukunan antar sesama umat Muslim - mereka tengah dalam suatu majlis yang mana kebahagiaan, riang tawa dan kecintaan dirasakan oleh umat Muslim setelah mereka masuk Islam dan mereka telah melewati permusuhan pada zaman jahiliyah. Suasana yang rukun padahal dulunya saling bermusuhan, namun setelah masuk Islam umat Muslim mengalami kehidupan yang damai rukun dan saling mencintai satu sama lain.

Melihat pemandangan itu orang tua tersebut merasa kesal. Sya-su bin Qais berkata, قَدْ اجْتَمَعَ مَلَأُ بَنِي قَيْلَةَ “Para pemimpin Banu Qailah berada di daerah itu. Selama pemimpin mereka hidup rukun satu sama lain, tidak mungkin kami bisa tenang, bagaimana permusuhan dapat berubah menjadi persahabatan bahkan kecintaan dan kasih sayang satu sama lain. Akhirnya dia menugaskan seorang Yahudi muda untuk ikut gabung dalam majlis umat Muslim itu dengan

536 Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil 'ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalhi asy-Syami, w. 942 H, jilid 4 h. 49, ghazwah Badr al-Kubra, dzikr ramy Rasulullah saw al-kuffaar bil hashbaa, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1993.

537 Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil 'ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalhi asy-Syami, w. 942 H, jilid 3 h. 272-273, jama' abwaab al-Hijrah ilal Madinah asy-Syarifah, bab as-Sa'dis (ketujuh) mengenai kedatangannya, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1993.

niat menyinggung kisah perang Bu'ats (بُعَاثٍ), perang antara Aus dan Khazraj di masa kehidupan masa jahiliyah dulu.

Ia lalu memperdengarkan syair di hadapan umat Muslim yang dulunya sering dilontarkan untuk memojokan satu sama lain. Akhirnya orang Yahudi itu melakukan tugasnya, sehingga kabilah pertama membacakan syair yang pernah dibacakan pada saat perang untuk menghujat pihak kabilah musuh dan hal ini menorehkan lagi luka lama.

Setelah mendengarkan syair-syair masa jahiliyah, mereka menjadi teringat kembali masa masa itu. Lalu kabilah musuh pun membalas dengan mengatakan bahwa penyair kami pun membalas syair tadi dengan jawaban berikut. Lalu dibalas lagi dengan syair oleh kabilah pertama. Akhirnya suasana yang tadinya penuh kasih sayang dan kerukunan berubah menjadi saling mencaci satu sama lain, berselisih dan saling berbangga diri, sampai-sampai diantara mereka dua orang terlibat bentrok antara Hadhrat Haritsah bin al-Harits dari kabilah Aus (حَارِثَةُ بْنُ الْحَارِثِ مِنَ الْأَوْسِ) dan Hadhrat Jabbar bin Sakhr dari kabilah Khazraj.

Salah seorang diantara keduanya mengatakan, “Jika kalian – demi Allah – sekarang pun kita dapat mulai kembali berperang.” Kedua belah pihak itu saling emosi dan mengatakan, ‘seperti itulah yang tengah terjadi.’ Mereka meneriakkan kalimat, *مُوعِدِكُمُ الظَّاهِرَةُ - وَالظَّاهِرَةُ : الحَرَّةُ*, ‘Perang!’ ‘Perang!’ Mereka mulai menetapkan tempat bertarung dan saling beradu mulut perihal masa jahiliyah dulu. Kabilah Aus berkumpul sesama Aus. Kabilah Khazraj berkumpul sesama kabilah Khazraj.

Sampailah kabar tersebut kepada Rasulullah (saw) lalu beliau (saw) mengunjungi kabilah Aus dan Khazraj disertai para sahabat muhajirin. Beliau (saw) bersabda, *أَبْدَعُوا الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ بَعْدَ إِذْ هَدَاكُمُ اللَّهُ إِلَى الْإِسْلَامِ ، وَأَكْرَمَكُمْ بِهِ ، وَقَطَعَ بِهِ عَنْكُمْ أَمْرَ الْجَاهِلِيَّةِ ، وَاسْتَنْقَذَكُمْ بِهِ مِنَ الْكُفْرِ ، وَأَلْفَ بِهِ بَيْنَكُمْ ، تَرْجِعُونَ إِلَى مَا كُنْتُمْ عَلَيْهِ كُفْرًا ؟* “Wahai orang-orang Muslim! Bertakwalah kepada Allah! Bertakwalah kepada Allah! Apakah saat ini pun kalian saling menyatakan hal-hal pada masa jahiliyah dulu padahal saya berada di tengah-tengah kalian dan Allah telah memberikan hidayah kepada kalian untuk masuk islam, menganugerahkan kehormatan kepada kalian dengan perantaraannya, mengakhiri perkara jahiliyah dari kalian, menyelamatkan kalian dari kekufuran, menciptakan kerukunan diantara kalian? Apakah kalian akan kembali lagi pada kekufuran seperti sebelumnya?”

فَعَرَفَ الْقَوْمَ أَنَّهَا نَزَعَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ ، وَكَيْدٌ مِنْ عَدُوِّهِمْ ، فَأَلْقَوْا السِّلَاحَ مِنْ أَيْدِيهِمْ ، وَبَكَوْا وَعَانَقَ الرَّجَالُ مِنَ الْأَوْسِ وَالْخَزْرَجِ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ اللَّهُ ، أَبْدَعُوا الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ بَعْدَ إِذْ هَدَاكُمُ اللَّهُ إِلَى الْإِسْلَامِ ، وَأَكْرَمَكُمْ بِهِ ، وَقَطَعَ بِهِ عَنْكُمْ أَمْرَ الْجَاهِلِيَّةِ ، وَاسْتَنْقَذَكُمْ بِهِ مِنَ الْكُفْرِ ، وَأَلْفَ بِهِ بَيْنَكُمْ ، تَرْجِعُونَ إِلَى مَا كُنْتُمْ عَلَيْهِ كُفْرًا ؟ Para sahabat menyadari ini merupakan bisikan setan dan taktik musuh. Akhirnya mereka membuang senjata mereka, mulai menangis dan kedua kabilah – Aus dan Khazraj - itu saling berpelukan. Mereka lalu kembali pulang demi taat sepenuhnya pada perkataan Rasul.⁵³⁸

Allah *Ta'ala* telah memadamkan api yang dinyalakan oleh musuh mereka, Sa-sy bin Qais (سَاسُ بْنُ قَيْسِ) dan apa yang telah dilakukannya. Lalu turunlah ayat, *قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ* “Katakanlah, ‘Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?’”

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Katakanlah, “Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalangi orang-orang beriman dari jalan Allah, kamu menghendaknya bengkok, padahal kamu menjadi saksi tentang itu? Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Ali Imran, 3:99-100)

Lalu, turunlah ayat berkenaan dengan orang seperti Hadhrat Aus bin Qaizhi dan Hadhrat Jabbar bin Shakhr dan kawannya yang telah tergoda Sya-syu lalu bersikap seperti pada zaman Jahiliyah, *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ* “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati suatu golongan dari antara orang-orang yang diberi kitab, mereka pasti akan mengembalikanmu menjadi orang-orang kafir setelah kamu beriman. Dan bagaimana mungkin kamu akan ingkar padahal ayat Allah telah dibacakan kepadamu, dan Rasul-Nya pun ada di tengah tengahmu dan barangsiapa

538Jami'ul Bayaan (جامع البيان عن تأويل أي القرآن)

berpegang teguh kepada Allah, maka sungguh ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Ali Imran, 3:101-102)⁵³⁹

Demikianlah keadaan para Sahabat itu. Mereka pernah terperangkap tipu daya setan. Namun ketika disadarkan dan Rasulullah (saw) berkata kepada mereka, “Kenapa kalian kembali kepada kejahiliyahan?” Segera saja timbul penyesalan dalam diri mereka lalu melangkah pada perdamaian bahkan menampakkan kecintaan dan persaudaraan. Seperti itulah peri kehidupan para sahabat dan teladan mereka.

Sekarang, kisah ini merupakan contoh yang sangat baik bagi mereka yang karena hal-hal sepele saja lantas terjerumus dalam semangat palsu dan kebanggaan (keakuan). Jika orang-orang yang haus darah dan tukang perang itu menjadi bersaudara, lantas kenapa orang-orang yang membaca kalimah yang sama bahkan lahir dalam satu Jemaat yang sama tidak dapat membuang kesombongan dan keakuannya?

Banyak sekali permasalahan yang dikasuskan ke pengadilan yang mana diantaranya ialah disebabkan kebanggaan palsu dan dendam. Hal ini mengakibatkan permusuhan yang berkepanjangan, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun lamanya. Beberapa pemuda kita menulis, “Disebabkan permusuhan antar keluarga di kalangan kami sehingga ketika kami ingin menjalin perijodohan dengan keluarga lain, perijodohan kami terkendala.”

Orang-orang seperti ini hendaknya berpikir, Allah *Ta’ala* telah mengajarkan kecintaan dan kasih sayang, persatuan dan telah dijadikan satu kaum, kita hendaknya hidup sebagai satu kesatuan, janganlah tenggelam lagi di dalam kesombongan palsu. Semoga Allah *Ta’ala* memberikan akal kepada semuanya.

Dalam satu riwayat, ketika Hadhrat Umar mengeluarkan orang Yahudi dari Khaibar. Beliau sendiri berangkat ke Khaibar dengan membawa serta Anshar dan Muhajirin yang diantaranya Hadhrat Jabbar bin Shakhr dan Hadhrat Zaid bin Tsabit. Beliau berdua selalu pergi ke Khaibar untuk menaksir hasil panen dan sesuai dengan pembagian semula kedua orang ini memisahkan bagian setiap orang. Dalam pembagian lembah Qura selain memberikan bagiannya kepada sahabat lain, Hadhrat Umar pun memberikan satu bagian untuk Hadhrat Jabbar bin Shakhr.⁵⁴⁰

Demikianlah sebagian riwayat hidup para sahabat, semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau-beliau.

539 Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil ‘ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihi asy-Syami, w. 942 H, jilid 3 h. 398-399, jama’ abwaab badh’ umuur daarat baina Rasulullah (saw) wal Yahud wal munafiqiin, bab as-Saabi’ (ke-7) mengenai niat Sya-su bin Qais, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1993.

540 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), jilid 3, h. 639, Amr Fadak fi khabar Khaibar, al-Mamlakah al-‘Ashriyah, Shaida, terbitan 2011.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 31 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HQ/20 Dzul Hijjah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrrat Umair bin Abi Waqqash *radhiyallahu Ta'ala 'anhu* (عُمَيْرُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ بْنِ وَهَيْبِ بْنِ عَبْدِ مَنَاةَ بْنِ زُهْرَةَ بْنِ كِلَابِ بْنِ مَرَّةٍ) adalah sahabat Badr, putra Abu Waqas Malik bin Wuhaib (مالك بن وهيب), beliau syahid di perang Badr pada tahun ke-2 Hijriyah. Hadhrrat Umair (ra) adalah adik Hadhrrat Sa'd bin Abi Waqas (سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ الْقُرَشِيُّ الزُّهْرِيُّ) dan merupakan Muslim awal. Ibunda beliau bernama Hamnah bint Sufyan (حَمْنَةُ بِنْتُ سَفْيَانَ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسِ بْنِ عَبْدِ مَنَاةَ بْنِ قُصَيِّ)⁵⁴¹

Beliau berasal dari Qabilah Banu Zuhrah Quraisy. Seperti yang telah disebutkan bahwa beliau ikut perang Badr dan syahid pada kesempatan itu. Hadhrrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrrat Umair dengan Hadhrrat Amru bin Muadz. Sementara itu, sebagian perawi berpendapat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrrat Umair dengan Hadhrrat Khubaib bin Adi.

Berkenaan dengan keikutsertaan beliau dan syahidnya beliau pada perang Badr, Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam buku *Sirat Khataman Nabiyyiin* bahwa setelah bergerak tidak jauh dari Madinah, Hadhrrat Rasulullah (saw) memerintahkan untuk memasang tenda lalu memeriksa pasukan. Ada para pemuda di bawah umur yang ingin ikut berperang bersama Rasulullah (saw) namun mereka dipulangkan. Saat itu adik Sa'd bin Abi Waqqash yakni Hadhrrat Umair masih belia dan di bawah umur. Ketika mendengar para pemuda dibawah umur dipulangkan, ia lalu bersembunyi di sana-sini, namun pada akhirnya tibalah gilirannya diinspeksi dan Rasulullah (saw) memerintahkannya pulang. Mendengarkan perintah tersebut, Umair menangis sehingga setelah melihat keinginan yang dalam dalam diri beliau, akhirnya Rasulullah (saw) mengizinkan beliau untuk ikut.

Dalam buku sejarah lainnya dikisahkan mengenai beliau sebagai berikut: Amir bin Sa'd meriwayatkan dari ayah beliau, Sa'd ibn Abi Waqqash, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "Sebelum memberangkatkan pasukan ke Badr, Rasulullah (saw) terlebih dahulu menginspeksi mereka. Saya melihat saudara saya sedang bersembunyi. Saya pun bertanya, مَا لَكَ يَا أَجِي؟ 'Apa yang terjadi denganmu, Adikku?'

Ia menjawab, إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَرَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسْتَنْصِرُنِي فَيُرْدُنِي ، وَأَنَا أَحِبُّ الْخُرُوجَ لَعَلَّ اللَّهَ يَرْزُقُنِي 'Saya khawatir Rasulullah (saw) akan melihat saya lalu memulangkan saya karena dianggap belum cukup umur padahal saya ingin ikut berperang, semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesyahidan kepada saya.'

541 Abu Waqqash atau Malik ibn Wuhaib yang berasal dari Banu Zuhrah (keturunan Kinanah dan juga keturunan Adnan, keturunan Ismail) mempunyai istri bernama Hamnah dari kalangan Banu Umayyah. Ayah Hamnah, Sufyan bin Umayyah bin Abdu Syams ialah paman Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams, ayah Muawiyah. Abu Waqqash mempunyai putra-putra: 1. Sa'd ibn Abi Waqqash, termasuk awal masuk Islam dan 10 orang yang dikabarkan masuk surga; 2. Amir ibn Abi Waqqash (عَامِرُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ), yang termasuk awal masuk Islam, ikut perang Uhud. Pada zaman Khalifah Abu Bakr dan Khalifah Umar, ia bertugas sebagai wakil panglima Abu Ubaidah dan juga kurir (pembawa surat) dari pasukan Muslim di Syam ke Madinah Munawwarah; 3. Utbah ibn Abi Waqqash (عُتْبَةُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ), penentang Islam dan termasuk yang melukai Nabi (saw) dalam perang Uhud. Ia terbunuh dalam perang Uhud; 4. Umair ibn Abi Waqqash, saat ini tengah dibicarakan Hudhur atba.

Ketika tiba gilirannya menghadap Rasulullah (saw), beliau (saw) memerintahkannya, اِرْجِعْ 'irji' – 'Pulanglah!' Sebab, ia dianggap masih muda. فَبَكَى عُمَيْرٌ فَأَجَازَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ 'Umair lalu menangis. Akhirnya Rasulullah (saw) mengizinkan ia ikut berperang."⁵⁴²

Dalam satu riwayat lain disebutkan pedangnya berukuran panjang dan besar. Rasulullah (saw) mengikatkan sarung pedang beliau dengan tangan penuh berkat beliau."⁵⁴³

Ketika Hadhrat Umair bin Abi Waqqash syahid pada perang Badr, saat itu beliau berusia 16 tahun. Selain usianya masih 16 tahun, memang tubuh beliau pun pendek. Pada umumnya Nabi (saw) tidak mengizinkan anak-anak untuk ikut berperang.

Sahabat kedua adalah Hadhrat Quthbah bin Amir radhiyallahu Ta'ala 'anhu. (قُطْبَةُ بْنُ عَامِرِ بْنِ (حَدِيدَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَوَادِ بْنِ غَنَمِ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَلْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ السَّلْمِيِّ). Beliau seorang sahabat Anshari. Beliau putra Amir bin Hadidah. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman. Ibunda beliau bernama Zainab Binti Amru. Istri beliau bernama Hadhrat Ummu Amru yang dari perut beliau terlahir seorang anak perempuan bernama Hadhrat Ummu Jamil. Beliau ikut serta pada baiat Aqabah pertama dan baiat Aqabah kedua. Beliau termasuk salah seorang dari enam sahabat kalangan Anshar yang pertama beriman kepada Rasulullah (saw) di Makkah. Sebelum itu belum ada sahabat Anshar yang baiat.

Berkenaan dengan kejadian tersebut dijelaskan dalam buku Sirat Khataman Nabiyyiin tertulis sebagai berikut: "Pada bulan Rajab tahun ke-11 Nabawi Hadhrat Rasulullah (saw) bertemu kembali dengan penduduk Madinah di Makkah. Beliau (saw) menanyakan silsilah keturunan yang dari jawaban mereka dapat diketahui mereka dari kabilah Khazraj yang datang dari Yatsrib (nama kota sebelum populer nama Madinah Munawwarah). Dengan nada kasih sayang Rasulullah (saw) bersabda, 'Apakah Anda dapat mendengarkan perkataan saya?'

Mereka menjawab, 'Ya.'

Rasulullah (saw) duduk lalu menyeru mereka kepada Islam kemudian menjelaskan mengenai misi beliau dengan memperdengarkan beberapa ayat Al-Qur'an. Mereka saling memandang satu sama lain dan berkata, 'Ini adalah kesempatan, jangan sampai orang Yahudi mendahului kita.' Setelah mengatakan itu mereka semua baiat.

Mereka semua enam orang diantaranya Abu Umamah As'ad bin Zararah (أَسَدُ بْنُ زُرَّارَةَ) dari Banu Najjar yang paling pertama membenarkan; Auf bin Harits (عَوْفُ بْنُ الْحَارِثِ) dari Banu Najjar yang merupakan kabilah kakek Rasulullah (saw), Abdul Muthallib dari garis ibu; Rafi bin Malik (رَافِعُ بْنُ مَالِكٍ) dari Banu Zariq, Quthbah bin Amir (قُطْبَةُ بْنُ عَامِرِ بْنِ حَدِيدَةَ) dari Bani Salamah, Uqbah bin Amir (عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ) dari Bani Haram dan Jabir bin Abdillah bin Ri-ab (جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ) dari Bani Ubaid.

Setelah itu mereka berpisah dari Rasulullah (saw) dan ketika pergi mengatakan, "Peperangan saudara diantara kami telah membuat kami sangat lemah. Banyak sekali ketidaksepakatan diantara kami. Kami akan pergi ke Yatsrib lalu menablighi saudara-saudara kami di sana. Betapa baiknya jika Allah Ta'ala menyatukan kami lagi dengan perantaraan Anda (saw) lalu kami akan siap untuk memberikan pertolongan apapun kepada Anda."

Mereka pergi dan disebabkan mereka, Islam mulai menyebar di Yatsrib dan banyak orang yang memeluknya. Orang-orang menuduh Islam menyebabkan perpecahan dan pertentangan. Hal yang sebenarnya ialah orang-orang itu sendiri menyatakan disebabkan Islam sehingga perpecahan dan kekisruhan yang terjadi diantara mereka menjadi berakhir. Mereka yang tadinya saling bermusuhan menjadi bersaudara.

Pada khotbah yang lalu pun telah saya sampaikan persaudaraan yang terjalin di kalangan umat Islam telah membakar api kedengkian musuh yang membuat musuh berusaha menciptakan perpecahan di kalangan umat Islam, namun dengan nasihat Rasulullah (saw) dan disebabkan daya penyucian Rasulullah (saw) tercipta kembali persaudaraan diantara mereka.

542 Ibnu al-Jauzi dalam kitab karyanya ats-Tsibaat 'indal maut – Keteguhan Hati menjelang Kematian (الثبات عند الممات لابن الجوزي), bab (بَابُ مَا نُقِلَ مِنَ النَّبَاتِ), kejadian pada Umair ibn Abi Waqqash.

543 Al-Ishabah fi tamyiz shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), (عند الممات), عليه وسلم جيش بدر فرد عمير بن أبي وقاص فبكي عمير فأجازه فعقد عليه حمائل سيفه

Diantara sahabat Rasulullah (saw), Hadhrat Quthbah termasuk para pemanah handal. Beliau ikut serta pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Pada perang Uhud beliau berperang dengan gagah berani, saat itu beliau terkena 9 luka. Pada kesempatan Fatah Makkah bendera Banu Salamah berada di tangan beliau. Keteguhan Hadhrat Quthbah pada perang Badr sedemikian rupa yakni diantara dua barisan, beliau meletakkan sebuah batu dan berkata, "Saya tidak akan kabur sampai batu ini hilang." Maksudnya beliau menetapkan syarat, "Biarkanlah nyawa saya melayang, namun saya tidak akan meninggalkan medan perang." (Hal ini menggambarkan keberanian beliau)

Saudara beliau, Yazid bin Amir ikut serta bersama 70 orang Anshar lainnya pada baiat Aqabah. Hadhrat Yazid pun ikut pada perang Badr dan Uhud. Anak keturunannya terdapat di Madinah dan Baghdad juga. Abu Hatim meriwayatkan bahwa Hadhrat Quthbah bin Amir wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Namun menurut Ibnu Hibban beliau wafat pada masa Hadhrat Utsman.

Sahabat ketiga adalah Hadhrat Syuja' bin Wahb radhiyallahu Ta'ala 'anhu. Beliau putra Wahb bin Rabi'ah (شُجَاعُ ابْنِ وَهْبِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ أُسْدِ بْنِ صُهَيْبِ بْنِ مَالِكِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ غَنَمِ بْنِ دُودَانَ بْنِ أُسْدِ بْنِ خَزِيمَةَ الْأَسَدِيِّ حَلِيفِ لَبْنِي) (عبد شمس). Beliau wafat pada perang Yamamah, beliau disebut juga Syuja bin Abi Wahab. Keluarga beliau adalah pendukung (sekutu) Banu Abdu Syams.⁵⁴⁴

Tubuh beliau tinggi dan kurus dan berambut tebal. Hadhrat Syuja termasuk sahabat mulia yang sejak permulaan selalu menanggapi dengan baik seruan Rasulullah (saw). Enam (6) tahun paska pengutusan Rasulullah (saw), beliau ikut serta dalam kafilah kedua Muhajirin Habsyah (menjadi imigran ke Abbessinia atau Ethiopia) atas perintah Rasulullah (saw). Beberapa masa kemudian beliau mendengar kabar burung penduduk Makkah sudah masuk Islam, lalu Hadhrat Syuja kembali ke Makkah.

Beberapa masa kemudian Hadhrat Rasulullah (saw) mengizinkan para sahabat untuk hijrah ke Madinah, lalu Hadhrat Syuja pun beserta dengan saudaranya Uqbah bin Wahb meninggalkan Makkah dan berangkat ke Madinah. Hadhrat Rasulullah (saw) menjadikan Hadhrat Aus bin Khuli sebagai saudara ruhani Hadhrat Syuja. Hadhrat Syuja ikut pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya beserta dengan Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Yamamah setelah mengarungi hidup lebih dari 40 tahun.

Sepulang dari perang Hudaibiyah, Hadhrat Rasulullah (saw) mengirimkan surat-surat berisi tabligh Islam kepada banyak raja. Abdur Rahman bin Abdul Qari **عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ** (Ra) meriwayatkan, "Suatu hari Rasulullah (saw) berdiri di mimbar untuk memberikan khotbah, setelah menyampaikan doa pujian beliau bersabda, **أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُبْعَثَ بَعْضَكُمْ إِلَى مُلُوكِ الْأَعْجَمِ، فَلَا تَخْتَلَفُوا عَلَيَّ كَمَا اخْتَلَفْتُمْ بَنُو إِسْرَائِيلَ عَلَى عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ** 'Saya ingin mengirim sebagian dari antara kalian ke raja-raja 'Ajam (kalangan bukan Arab). Kalian janganlah menentang saya sebagaimana yang dikatakan orang-orang Banu Israil kepada Isa putra Maryam.' Kaum Muhajirin lalu bertanya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا لَا نَخْتَلِفُ عَلَيْكَ فِي شَيْءٍ أَبَدًا، فَمُرْنَا وَابْعَثْنَا**, "Wahai Rasulullah (saw)! Kami tidak akan pernah berselisih dengan Anda. Silahkan kirim kami ke tempat mana pun yang Anda inginkan."⁵⁴⁵

Sebagaimana diantara sahabat yang mendapat kemuliaan tugas ruhani itu adalah Hadhrat Syuja bin Wahb. Rasulullah (saw) **رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ شُجَاعًا إِلَى الْحَارِثِ بْنِ أَبِي شَمْرٍ وَهُوَ بَعُوثَةُ دِمَشْقِي** mengutus Hadhrat Syuja sebagai duta kepada Harits bin Abi Syimr al-Ghassani yang merupakan penguasa

544Abdu Syams adalah anak (ada juga riwayat yang menyebutkan ia orang Romawi dan anak angkat) Abdu Manaf bin Qushay. Abdu Syams mempunyai anak Umayyah. Umayyah ini yang menurunkan keturunan Hadhrat Utsman, Abu Sufyan, Muawiyah, Marwan ibn al-Hakam dll

545Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Katsir. Teks riwayat lain dalam al-Mu'jamul Kabir ath-Thabrani dan Majmauz Zawaa'id: (- صلى الله عليه وسلم -)
23 - عن المسور بن مخرمة قال : خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم على أصحابه فقال : " إن الله بعثني رحمة للناس كافة ، فأدوا عني رحمة الله ، ولا تختلفوا (إلى ملوك الأرض كما اختلفت الحواريون على عيسى - عليه السلام - ، فإنه دعاهم إلى مثل ما دعوتكم إليه ، فأما من قرب مكانه فإنه أجاب وسلم ، وأما من بعد مكانه فكرهه ، فشكى عيسى ابن مريم ذلك إلى الله - عز وجل - ، فأصبحوا وكل رجل منهم يتكلم بلسان القوم الذين وجه ، فقال لهم عيسى : " هذا أمر قد عزم الله لكم عليه فامضوا فافعلوا " فقال أصحاب رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : نحن يا رسول الله نؤذي عنك ، ابعث بنا حيث شئت ، فبعث رسول الله - صلى الله عليه وسلم - عبد الله بن حذافة السهمي إلى كسرى ، وبعث سليط بن عمرو إلى هودّة بن علي صاحب اليمامة ، وبعث العلاء بن الحضرمي إلى المنذر بن ساوى صاحب هجر ، وبعث عمرو بن العاص إلى جيفر وعايد ابني جندي ملكي عمان ، وبعث دحية بن خليفة الكلبي إلى قيصر ، وبعث شجاع بن وهب الأسدي إلى المنذر بن الحارث بن أبي شمر الغساني ، وبعث عمرو بن أمية الضمري إلى النجاشي ، فرجعوا جميعا قبل وفاة النبي - صلى الله عليه وسلم - غير عمرو بن العاص ، فإن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - توفي وهو بالبحرين "

daerah Ghauthah yang letaknya dekat dengan Dimasyq (Damaskus). Sebagian orang berpendapat bahwa penguasa itu bernama Munzir bin Harits bin Abu Syimr al-Ghassani.

Isi kalimat permulaan yang beliau tuliskan dalam surat tabligh itu ialah sebagai berikut, بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ ، إِلَى الْحَارِثِ بْنِ أَبِي شَيْمِرٍ: سَلَامٌ عَلَيَّ مِنْ اتَّبَعَ الْهُدَى ، وَأَمِنَ بِهِ وَصَدَّقَ ، وَإِنِّي أَدْعُوكَ إِلَى أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَحُدُودِهِ لَا شَرِيكَ لَهُ ، يَبْقَى لَكَ مُلْكُكَ . Dari Muhammad Rasul Allah, kepada Al-Harits bin Abu Syimr. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, percaya dan membenarkannya. Saya menyeru Anda agar beriman kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, niscaya akan kekal kerajaan Anda.⁵⁴⁶

Hadhrat Syuja mengatakan, فَلَمَّا قَدِمْتُ عَلَيْهِ انْتَهَيْتُ إِلَى حَاجِبِهِ، فَأَجَدُهُ يَوْمِنِي مَشْغُولًا بِتَهْيِئَةِ الْإِنْزَالِ وَالْأَنْطَافِ لِقَيْصَرَ ، وَجَعَلَ حَاجِبُهُ ، وَهُوَ جَاءَ مِنْ حِمَصٍ إِلَى إِبِلِيَاءَ ، فَأَقَمْتُ عَلَى بَابِهِ يَوْمَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً ، فَقُلْتُ لِحَاجِبِهِ إِنِّي أَتِي ، ‘Saya berangkat dengan membawa surat dan sampai di pintu gerbang istana Harits bin Abu Syimr. Saya tinggal selama 2 atau 3 hari di sana namun masih belum dapat masuk ke Istana. Kemudian, saya mengatakan kepada kepala keamanan di sana, ‘Saya datang ke sini sebagai duta dari Rasulullah (saw).’

Ia berkata, لا تَصِلْ إِلَيْهِ حَتَّى يَخْرُجَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا ، ‘Penguasa akan keluar pada hari tertentu saja, sebelum itu bagaimanapun kamu tidak akan dapat menjumpainya.’ وَجَعَلَ حَاجِبُهُ ، وَكَانَ رُومِيًّا اسْمُهُ مَرِي ، يَسْأَلُنِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ، فَكُنْتُ أَحَدُثُهُ فَيَرِقُّ حَتَّى يَغْلِبَهُ الْبُكَاءُ ، ‘Lalu kepala keamanan itu mulai bertanya kepada saya perihal seruan dari Rasulullah (saw). Lalu saya sampaikan dengan rinci padanya yang mana membuatnya terkesan dan mulai menangis.

Lalu dia berkata, إِنِّي قَرَأْتُ فِي الْإِنْجِيلِ وَأَجِدُ صِفَةً هَذَا النَّبِيِّ بَعِينِهِ ، فَكُنْتُ أَرَاهُ يَخْرُجُ بِالسَّامِ فَأَرَاهُ قَدْ خَرَجَ بِأَرْضِ الْقَرْظِ ، ‘Saya telah membaca dalam Injil bahwa ciri-ciri Nabi yang disebutkan di dalamnya betul-betul sama dengan orang yang disebutkan ini dan saya beranggapan Nabi ini akan muncul di Syam (Syria). Namun sekarang baru diketahui dia telah muncul di tanah Qarzh (arah daerah Yaman). Saya beriman pada Nabi tersebut dan membenarkannya. Saya takut dengan Harits bin Abu Syimr jangan-jangan dia akan membunuh saya.’

Setelah itu kepala keamanan tersebut sangat menghormati saya dan mengkhidmati saya dengan cara yang sebaik-baiknya. Dia pun terus memberikan informasi kepada saya mengenai Harits dan juga menampakkan keputusan mengenai dia. Dia mengatakan, هُوَ يَخَافُ قَيْصَرَ ‘Sebenarnya Harits bin Abu Syimr takut kepada Kaisar.’ (Hal itu karena Harits berada di bawah kekuasaan sang Kaisar.) فَكُنْتُ أَهْدِيهِ ، فَأُذِنَ لِي عَلَيْهِ ، ‘Pada akhirnya suatu hari Harits muncul keluar lalu duduk di singgasana dengan mengenakan mahkota di kepala. Dia lalu mengizinkan saya untuk berjumpa.

Setelah berada di hadapannya saya serahkan surat dari Rasulullah (saw) padanya, dia membacanya lalu membuang surat itu. Dia berkata dengan marah, مَنْ يَنْتَزِعُ مِنِّي مُلْكِي ، أَنَا سَائِرٌ إِلَيْهِ وَلَوْ كَانَ بِالْيَمَنِ جِنْتُهُ ، عَلَيَّ بِالنَّاسِ ! ‘Siapa yang dapat merampas kekuasaan saya? Saya sendiri yang akan menghadapinya sekalipun orang itu berasal dari Yaman, saya akan datang untuk menghukumnya.’

Ia lalu memerintahkan untuk mempersiapkan pasukan. وَأَمَرَ بِالْخَيْلِ أَنْ تَنْعَلَّ ، فَالْحَارِثُ بْنُ أَبِي شَيْمِرٍ تَرَى ، وَفِي الْمَسَاءِ جَالِسًا يَسْتَعْرِضُ حَتَّى اللَّيْلِ ، وَأَمَرَ بِالْخَيْلِ أَنْ تَنْعَلَّ . Walhasil, Harits bin Abu Syimr terus mengatakan itu sampai malam, dia terus terduduk dan orang silih berganti berjumpa dengannya. Lalu dia memerintahkan pasukan berkuda untuk siap.

Harits mengatakan pada Hadhrat Syuja, سَمِّعْ عَلَى سَمْعِكَ بِمَا تَرَى ، ‘Sampaikan pada pemimpinmu perihal semua keadaan di sini.’

وَكَتَبَ إِلَى قَيْصَرَ يُخْبِرُهُ خَبْرِي ، فَصَادَفَ قَيْصَرَ بِإِبِلِيَاءَ وَعِنْدَهُ دِحْيَةُ الْكَلْبِيِّ ، وَقَدْ بَعَثَهُ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا قَرَأَ قَيْصَرُ كِتَابَ الْحَارِثِ ، كَتَبَ إِلَيْهِ أَنْ

546 Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير), jilid 1, h. 301, bab tabi' ghazwah Badr (تابع غزوة بدر), Darul Qalam, Beirut, 1993. Buku tersebut karya Ibn Sayyidunnas, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Sayyidunnas, al-Ya'mari, Al-Rib', Fathuddin, Abul Fath al-Asyali (ابن سيد الناس). Beliau keturunan Arab Spanyol yang kakek moyangnya lari dari Seville karena diserbu orang-orang Kristen. Beliau lahir di Kairo, Mesir pada 671 dan wafat pada 734 Hijriyah (1272-1334). Dikenal juga dengan sebutan Fath al-Din Ibn Sayyid al-Nās.

Kaisar (semua kejadian perihal datangnya duta dan surat Rasulullah (saw) untuk Harits yang berisi seruan kepada Islam). Surat Harits bin Abu Syimr ini sampai kepada Kaisar di Iliya.⁵⁴⁷ Ketika itu surat Rasulullah (saw) yang dititipkan melalui Dihyah al-Kalbi telah sampai di tangan Kaisar. وَقَدْ بَعَثَهُ إِلَيْهِ رَسُولٌ وَفَدَّ بَعَثَهُ إِلَيْهِ رَسُولٌ. Dihyah al-Kalbi tengah ada di sana sebagai duta dari Rasulullah (saw) kepada Kaisar.

Setelah membaca surat Harits, Kaisar menulis surat kepadanya, لَا تَسِرْ إِلَيْهِ وَالْهَ عَنَّهُ وَوَأَفِي بِإِيَاءٍ. 'Tinggalkan keinginan untuk menyerang Nabi tersebut. Datanglah kepada saya di Iliya.'⁵⁴⁸

Ketika surat jawaban Kaisar sampai di tangan Harits, lalu dia memanggil saya (Hadhrat Syuja) yang sejak saat itu berada di sana dan bertanya, مَتَى تُرِيدُ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى صَاحِبِكَ. 'Bilakah Anda berkeinginan untuk pulang?

Saya mengatakan, غَدًا 'Besok.'

Saat itu juga raja memerintahkan untuk memberikan emas seratus potong. Begitu juga kepala keamanan datang menjumpai saya (Hadhrat Syuja) lalu memberikan uang dan pakaian pada saya dan mengatakan, أَقْرَأَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي السَّلَامَ ، وَأَخْبِرُهُ أَنِّي مُتَّبِعٌ دِينَهُ. 'Sampaikan salam saya kepada Rasulullah (saw). Sampaikan, saya telah menjadi pengikut agama beliau.'"

Hadhrat Syuja mengatakan, فَقَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ. "Setelah itu sesampainya saya di hadapan Rasulullah (saw), saya jelaskan semua perihal Gubernur Harits. Setelah mendengarkan seluruh penjelasan, Rasulullah (saw) bersabda, وَأَقْرَأْتُهُ مِنْ مَرَى 'Telah binasa yakni kerajaannya telah binasa.' وَأَقْرَأْتُهُ مِنْ مَرَى. Lalu saya sampaikan salam dari kepala keamanan Istana kepada Rasulullah (saw) dan menyampaikan apa-apa yang disampaikannya. Beliau (saw) bersabda, صَدَقَ 'Benar apa yang dia katakan.' Semua kejadian ini dijelaskan dalam Sirah an-Nabawiyah karya Al-Halabi.⁵⁴⁹

Hadhrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad Sahib mengumpulkan banyak informasi dari berbagai buku sejarah mengenai tema ini. Beberapa tambahan yang dijelaskan oleh beliau yang ingin saya jelaskan di sini kepada Anda sekalian ialah sebagai berikut: Surat pertablighan yang kelima (tidak disebutkan nomor suratnya di sana), ditulis untuk penguasa negeri Ghasan, Harits bin Abi Syimr. Negeri Ghasan terletak menyatu secara dengan Arab di sebelah utara. Pemimpinnya berada di bawah kekuasaan Kaisar [gelar raja Romawi Timur atau Bizantium yang saat itu beribukota di Konstantinopel].

Ketika Hadhrat Syuja' bin Wahab sampai di sana, saat itu Harits tengah melakukan persiapan perayaan kemenangan Kaisar, yakni perayaan kemenangan raja Roma. Sebelum berjumpa dengan Harits, Hadhrat Syuja' bin Wahab pergi menjumpai pengatur pertemuan yang juga kepala keamanan. Ia seorang yang baik. Setelah mendengarkan keterangan yang disampaikan Syuja' secara lisan mengenai Rasulullah (saw), orang tersebut membenarkan. Walhasil, setelah penantian beberapa hari akhirnya Hadhrat Syuja' bin Wahab menghadap penguasa Ghasan di istana. Beliau mempersembahkan surat Rasulullah (saw).

Setelah membaca isi surat, Harits melemparkan suratnya dengan marah. Tidak hanya melemparkannya dengan marah, seperti yang telah dijelaskan, bahkan memerintahkan persiapan tentara untuk menyerang. Saat itu dia pun mengirim surat tersebut kepada Kaisar dan mengabarkan bahwa dia siap menyerang.

547 Aelia Capitolina ialah penamaan oleh bangsa Romawi untuk mengganti nama Yerusalem. (bahasa Ibrani: ירושלים Yerushalayim, bahasa Arab: Ūrsālim-Al-Quds atau hanya Al-Quds saja). Orang-orang Arab pernah juga menyebutnya Iliya mengikuti orang-orang Romawi. Orang-orang Muslim pada masa-masa awal menyebutnya Bait al-Muqaddas; selanjutnya lebih dikenal dengan al-Quds al-Sharif. Mereka menganggapnya sebagai kota tersuci ketiga orang Islam setelah Mekkah dan Madinah.

548 Daerah Syam (Suriah, Palestina dan sekitarnya) sangat penting dari segi keagamaan dan ekonomi bagi Kaisar Bizantium. Meski berpusat di Konstantinopel, Kaisar Bizantium (Romawi Timur) sering berkunjung ke wilayah Syam sehingga ada kota-kota tertentu yang menjadi favorit Kaisar. Orang Arab yang menjadi raja di Ghautah atau Ghassan ialah vasal atau bawahan Kaisar Romawi. Kaisar umumnya keturunan Eropa seperti Yunani atau Italia.

549 Tercantum juga dalam 'Ilaamus saa-iliin 'an kutub Sayyidil Mursalin' (Informasi kepada para penanya mengenai surat-surat pemimpin para Rasul karya Ibnu Thuluun. (إعلام السائلين عن كتب سيد المرسلين لابن طولون).

Kaisar mengatakan, ‘Jangan menyerang. Temuilah saya di Iliya (Yerusalem) untuk bergabung di istana.’⁵⁵⁰

Kaisar memanggilnya. Sampai di sanalah kisahnya.

Dari hadits dan sejarah dapat diketahui suasana mencekam di Madinah sampai suatu masa disebabkan kekhawatiran kapan kabilah Ghasan akan menyerang umat Muslim. Kekhawatiran itu berlalu cukup lama hal mana itu disebabkan oleh jawaban Harits yang disampaikan kepada Sahabat sang duta tersebut. Rasulullah (saw) pada bulan Rabiul Awal tahun 8 Hijriyah mendapatkan kabar bahwa satu ranting Banu Hawazin, Banu Amir tengah melakukan persiapan untuk menyerang umat Muslim. Lalu Hadhrat Rasulullah (saw) mengirimkan 24 mujahidin yang dipimpin Hadhrat Syuja untuk menyergap mereka yang akan menyerang Madinah. Saat itu penduduk Banu Amir mendirikan tenda yang terletak antara Makkah dan Bashrah yang berjarak 5 malam perjalanan dari Madinah.

Beliau yakni Hadhrat Syuja melakukan perjalanan malam dengan para Mujahidin dan bersembunyi di siang hari sehingga tiba-tiba pada pagi hari tiba di tempat Banu Amir. Melihat pasukan Muslim secara tiba-tiba di depan mata mereka, mereka langsung berhamburan. Meskipun mereka telah keluar untuk persiapan menyerang dengan pasukan lengkap namun mereka kabur meninggalkan segalanya.

Hadhrat Syuja’ bin Wahab memerintahkan para mujahidin untuk tidak mengejar mereka. Sesuai dengan tradisi pada masa itu apapun yang ditinggalkan musuh yakni harta rampasan berupa unta kambing dan lain-lain dibawa ke Madinah. Begitu banyaknya harta rampasan yang diperoleh sehingga dapat diperkirakan setiap mujahid mendapatkan bagian 15 unta beserta harta benda lainnya. Itu artinya, pihak musuh melakukan persiapan penuh untuk melakukan serangan berupa barang perlengkapan.

Sahabat berikutnya adalah bernama Hadhrat Syamas bin Utsman (شماس بن عثمان بن الشريد) (المخزومي) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu. Mengenai beliau telah dijelaskan secara singkat pada khotbah yang lalu Utsman bin Syarid (عثمان بن الشريد المخزومي) adalah ayah beliau. Beliau wafat pada perang Uhud tahun ke-3 Hijriyah. Nama beliau Utsman bin Utsman. Beliau dijuluki Syamas dan dikenal dengan julukan tersebut. Beliau berasal dari Banu Makhzum dan baiat pada masa awal Islam.

Ibnu Hisyam menjelaskan alasan pemberian nama Syamas bin Utsman bahwa nama asli Syamas (ra) adalah Utsman bin Utsman. Alasan beliau dipanggil Syamas ialah karena ada seorang Syamas – Syamas ialah sebutan untuk pelayan (pimpinan) gereja Kristen pada masa itu - pada zaman jahiliyah datang ke Makkah. Orangnya tampan. Ia pemimpin orang Kristen. Penduduk Makkah sangat takjub melihat ketampanannya. Utbah bin Rabi’ah, paman Utsman mengatakan, ‘Saya akan perlihatkan seorang lelaki yang lebih tampan dari Syamas.’ Lalu Utbah memperlihatkan keponakannya, Utsman. Sejak saat itu orang mulai menyebutnya Syamas. Berkenaan dengan alasan penyebutan nama Syamas juga diriwayatkan itu disebabkan oleh warna merah dan putih pada wajah beliau, seolah-olah beliau seperti matahari. Untuk itulah nama Syamas lebih dominan dari nama asli beliau.

Hadhrat Syamas bin Utsman dan ibunda beliau Hadhrat Shafiyah Binti Rabi’ah bin Abdu Syams ikut serta dalam hijrah kedua ke Habsyah. Ibunda Hadhrat Syamas merupakan saudari Syaibah dan Utbah bin Rabi’ah, pembesar Makkah yang terbunuh pada perang Badr. Sekembalinya dari Habsyah Hadhrat Syamas bin Utsman hijrah ke Madinah. Setelah hijrah ke Madinah beliau tinggal di rumah Hadhrat Mubasyir bin Abdul Munzir sampai syahidnya di perang Uhud. Hadhrat Rasulullah (saw) mengikatkan persaudaraan antara Hadhrat Syamas bin Utsman dengan Hadhrat Khanzhalah bin Abi Amir. Putra Hadhrat Syamas bernama Hadhrat Abdullah yang istri beliau bernama Ummu Habib Binti Said. Beliau termasuk para wanita awal yang melakukan Hijrah.

550 Aelia Capitolina, kota yang dibangun oleh Kaisar Hadrianus pada 131 Masehi dan diduduki penjajah Romawi. Kota ini berada di Jerusalem yang telah menjadi puing-puing. Aelia diambil dari nama keluarga Kaisar dan Capitolina dari Jupiter Capitolinus yang kepadanya sebuah kuil dibangun di tempat ibadah Yahudi sebelumnya berada. (1911 Encyclopædia Britannica, Volume 1) Penjajah Romawi menghancurkan kota Yerusalem, membunuh setengah juta orang Yahudi, meratakan desa-desa dan kota-kota Yahudi serta melarang orang-orang Yahudi tinggal di sana sebagai hukuman atas pemberontakan mereka. Bahkan, nama Yerusalem diganti menjadi Aelia. Dimulailah masa diaspora besar (tinggal secara berserak di luar tanah air) bangsa Yahudi ke Asia kecil, Eropa, Afrika utara dll. Orang-orang Yahudi diizinkan tinggal kembali di Yerusalem pada masa Khalifah Umar (ra) (634-644).

Hadhrat Syamas bin Utsman ikut pada perang Badr dan Uhud, beliau berperang dengan gagah berani pada perang Uhud. Rasulullah (saw) bersabda, “Saya mendapati Syamas bin Utsman seperti tameng.”

Ke arah manapun Rasulullah (saw) menunjukkan pandangan baik itu kiri atau kanan, beliau mendapati Hadhrat Syamas tengah melakukan pertahanan dengan pedangnya pada perang Uhud. Serangan demikian gencar sampai-sampai Rasulullah (saw) jatuh pingsan ketika terkena lemparan batu-batu.

Hadhrat Syamas menjadikan diri sendiri sebagai tameng pelindung Rasulullah (saw). Hal ini membuat beliau pada akhirnya beliau terluka parah dan digotong ke Madinah dalam keadaan demikian. Saat itu nafas masih tersisa dalam tubuh beliau, lalu beliau dibawa ke rumah Hadhrat Aisyah.

Hadhrat Ummu Salamah mengatakan, *ابن عمي يدخل على غيري!* ‘ibn ‘ammii yadkhulu ‘ala ghairi?!’ - “Apakah anak paman saya (saudara sepupu saya) akan dibawa ke rumah orang lain, bukannya rumah saya?”

Beliau (saw) bersabda, *اِخْمَلُوهُ إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ* “Bawalah beliau ke rumah Ummu Salamah.”

Lalu beliau dibawa ke rumah Hadhrat Ummu Salamah dan akhirnya beliau wafat di sana. Lalu atas perintah Rasulullah (saw) jenazah Hadhrat Syamas dibawa ke bukit Uhud dan dikuburkan dalam pakaiannya.

Ketika beliau dibawa dibawa ke Madinah paska perang dalam keadaan terluka parah beliau masih bernafas sampai satu hari satu malam. Diriwayatkan bahwa saat itu beliau tidak makan dan minum, sehingga keadaannya sangat lemah lalu pingsan. Hadhrat Syamas (ra) wafat pada usia 34 tahun.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abu ‘Abs bin Jabr (أَبُو عَبْسِ بْنِ جَبْرِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ الْحَارِثِيِّ) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu. Ayahanda beliau bernama Jabar bin Amru (جَبْرُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ زَيْدِ بْنِ جَسْمَانَ بْنِ حَارِثَةَ) (بن الحارث بن الخزرج بن عمرو بن مالك بن الأوس). Beliau wafat pada tahun 34 Hijri dalam usia 70 tahun. Nama asli beliau adalah Abdur Rahman dengan julukan Abu ‘Abs. Beliau berasal dari Anshar Qabilah Banu Haritsah. Pada zaman jahiliyah beliau bernama Abdul Uzza, lalu Nabi Karim (Nabi nan mulia saw) mengganti namanya menjadi Abdur Rahman. Uzza adalah nama dari berhala mereka, untuk itu diganti menjadi Abdur Rahman.

Beliau mengikuti perang Badr dan seluruh peperangan bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau termasuk diantara sahabat yang membunuh seorang Yahudi Ka’b bin Asyraf. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Abu Abs dengan Hadhrat Anis. Beliau wafat pada tahun 34 Hijriyah dalam usia 70 tahun. Beliau memiliki banyak anak di Makkah. Hadhrat Utsman (ra) – saat itu Khalifah - memimpin shalat jenazah beliau. Jenazah beliau dikuburkan di Jannatul Baqi.

Berkenaan dengan Hadhrat Abu Abs bin Jabar diriwayatkan bahwa sebelum datangnya Islam pun beliau mampu menulis Bahasa Arab, padahal tradisi menulis di kalangan Bangsa Arab sangat kurang saat itu. Ketika Hadhrat Abu Abs dan Hadhrat Abu Bardah bin Niyar masuk Islam, saat itu keduanya menghancurkan patung berhala Banu Haritsah.

Hadhrat Umar dan Hadhrat Utsman selalu mengutus beliau untuk memungut sedekah dari orang-orang, yakni bertugas di bidang maal (keuangan). Pada zaman Nabi (saw), Hadhrat Abu Abs kehilangan penglihatan, lalu Rasulullah (saw) memberikan tongkat kepada beliau dan bersabda, “Manfaatkan sinar dari tongkat ini untuk menerangi jalan.”

Bisa juga satu maknanya bahwa tongkat ini akan berada di tanganmu dan sebagaimana seorang tuna netra menggunakan tongkat dan membantu ketika berjalan. Mungkin juga memancar sinar darinya dan pada malam hari pun terkadang memancar sinar darinya.

Berkenaan dengan para sahabat pun terdapat riwayat tentang tiga sahabat Rasulullah (saw) yang tengah melakukan perjalanan di malam yang gelap. Pada saat itu Allah *Ta’ala* pun memperlihatkan pemandangan yakni sinar menerangi di depan mereka.

Putra Hadhrat Abu Abs meriwayatkan bahwa Hadhrat Abu Abs selalu mendirikan shalat di belakang Hadhrat Rasulullah (saw) dan biasa pergi ke kabilahnya, Banu Haritsah. Suatu ketika, pada malam yang gelap dan di tengah turun hujan, beliau sedang pulang ke rumah beliau, dari tongkat beliau memancar sinar yang menyinari jalan untuk beliau.

Hadhrat Utsman (ra) datang menjenguk beliau ketika beliau sakit dan dalam keadaan pingsan. Setelah sadar, Hadhrat Utsman bersabda, “Bagaimana Anda mendapati diri Anda sendiri?”

Kemudian, beliau langsung setuju dengan sabda Nabi dan mengumumkan kepada semua orang, “Sekarang nama saya bukan Abdul Uzza melainkan Abdur Rahman.”

Diantara leluhur beliau ada yang bernama Irasyah bin Amir (إِرَاشَةُ بْنُ عَامِرِ بْنِ عَبِيلَةَ) dan beliau disebut dengan al-Irasyi.

Beliau termasuk diantara para sahabat yakni ketika Rasulullah (saw) memerintahkan untuk bersedekah, semalaman beliau bekerja dan apapun yang beliau dapatkan sebagai imbalannya, beliau sedekahkan. Sebagaimana dalam kitab Bukhari diriwayatkan mengenai beliau, Hadhrt Abu Mas’ud meriwayatkan, عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، قَالَ لَمَّا أَمَرْنَا بِالصَّدَقَةِ كُنَّا نَتَحَامَلُ فَجَاءَ أَبُو عَقِيلٍ بِنَصْفِ صَاعٍ، وَجَاءَ إِنْسَانٌ بِأَكْثَرَ مِنْهُ، فَقَالَ الْمُنَافِقُونَ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنْ صَدَقَةٍ هَذَا، وَمَا فَعَلَ هَذَا الْآخِرُ إِلَّا رِنَاءً. فَنَزَلَتْ {الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي مَنَّهُمْ} “Ketika kami mendapatkan perintah untuk bersedekah, saat itu kami biasa mencari nafkah sebagai kuli angkat. Hadhrt Abu Aqil datang dengan membawa setengah sha’ kurma yang dibeli dari uang upahnya bekerja.

Ada juga seseorang lain yang membawa lebih banyak dari beliau. Melihat hal itu seorang munafik mengatakan, ‘Allah *Ta’ala* tidak membutuhkan sedekah orang itu (yang sedikit bayar sedekah itu).’ Sedangkan sedekah yang diberikan oleh orang kedua ini (yang banyak), orang munafik itu berkata, ‘Itu semata-mata hanya untuk pamer saja.’ Kemudian, turunlah ayat sebagai berikut, {الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فِي الصَّدَقَاتِ} Artinya: ‘Mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberi sedekah dengan sukarela dan juga mencela orang-orang yang tidak mendapatkan apapun untuk diberikan [sebagai sedekah atau derma] selain hasil jerih payah mereka ialah orang-orang munafik. Kemudian, mereka mencemoohkan mereka (yang berderma) itu. Allah akan membalas cemoohan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih.’ (Surah at-Taubah, 9:79)⁵⁵³

Sungguh pemandangan yang sangat aneh! Bagaimana mereka berusaha demi meraih keridhaan Allah *Ta’ala* sehingga Allah *Ta’ala* menerima teladan itu dan memerintahkan orang-orang yang hidup di kemudian hari untuk mengikuti teladan mereka.

Allamah Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan mengenai detail peristiwanya, “Hadhrt Abu Aqil dijuluki juga sebagai Sahibush sha’. Kisahnya demikian, Abdur Rahman bin Auf datang dengan membawa setengah dari hartanya. Diantara umat Muslim kalangan Anshar yang miskin salah satunya Abu Aqil datang menghampiri dan mengatakan, يَا نَبِيَّ اللَّهِ بَتَّ أَجْرَ الْجَرِيرِ عَلَى صَاعَيْنِ مِنْ تَمْرٍ، فَأَمَّا صَاعٌ فَأَمْسَكَهُ لِأَهْلِي وَأَمَّا صَاعٌ فَهَا هُوَ ذَا وَحَاةٍ فَهَا هُوَ ذَا ‘Wahai Rasulullah (saw)! Untuk mendapatkan upah dua sha’ kurma, semalaman saya terus menarik ember dari sumur. Satu sha’ telah saya simpan untuk keluarga saya, dan inilah sha’ yang kedua.’⁵⁵⁴

Dalam beberapa riwayat dikatakan dari satu sha’ diberikan setengah sha’. Artinya, ‘Setengah saya simpan di rumah dan setengahnya lagi saya bawa kemari.’⁵⁵⁵

Orang-orang munafiq lalu mengatakan, إِنَّ هَذَا مَرَاءٌ وَأَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْ صَدَقَةٍ هَذَا ‘Allah dan Rasul-Nya (saw) lebih kaya dari [tidak memerlukan] sha’ Abu Aqil.’ Allah *Ta’ala* kemudian berfirman, {الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فِي الصَّدَقَاتِ} Artinya: ‘Mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberi sedekah dengan sukarela dan juga mencela orang-orang yang tidak mendapatkan apapun untuk diberikan [sebagai sedekah atau derma] selain hasil jerih payah mereka ialah orang-orang munafik. Kemudian, mereka mencemoohkan mereka (yang berderma) itu. Allah akan membalas cemoohan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih.’ (Surah at-Taubah, 9:79)

Beliau-lah sahabat Anshar yang telah melancarkan serangan terakhir pada Musailamah Kadzab sebagaimana Ibnu Sa’d meriwayatkan, “Ketika perang Yamamah, diantara umat Muslim, Hadhrt Abu Aqil al-Unaifi paling pertama terluka, panah menancap diantara bahu dan jantung beliau sehingga anak panah bengkok, namun tidak menyebabkan beliau syahid. Lalu anak panah dicabut. Disebabkan terkena panah tersebut, bagian kiri beliau lemah. Itu terjadi pada hari pertama. Lalu beliau dibawa ke tenda beliau.

553 Shahih al-Bukhari, Kitabu Tafsir Qur’an, No. 4668.

554 Ukuran sha’ pada zaman awal Islam terdapat perbedaan antara wilayah Kufah dan Hijaz (Makkah, Madinah dsk). Ukuran 1 Sha menurut wilayah Hijaz ditaksir sekitar 2 kilogram lebih. <http://santri.net/fiqih/umum/sho-beras-dalam-ukuran-modern/>

555 Fathul Baari Syarh Shahih al-Bukhari (9 ج 15-1 فتح الباري شرح صحيح البخاري) oleh ‘Allamah Ibnu Hajar al-Asqalani (أبي الفضل أحمد بن علي/ابن حجر العسقلاني)

Ketika peperangan mulai mereda dan pasukan Muslim mendapatkan kekalahan, sampai-sampai pasukan Muslim terus mundur melebihi perkemahannya. Saat itu Hadhrrat Abu Aqil terluka.”

Beliau mendengar suara Hadhrrat Ma’an bin Adi yang tengah menyeru kalangan Anshar dengan suara tinggi untuk berperang dengan mengatakan, “Yakinlah kepada Allah, yakinlah kepada Allah! Seranglah lagi musuh!”

Hadhrrat Ma’an berjalan dengan cepat di depan orang-orang. Ini terjadi ketika kaum Anshar mengatakan, “Pisahkanlah kami (Anshar) dari yang lainnya! Pisahkanlah kami (Anshar) dari yang lainnya!”

Satu per satu Anshar berkumpul di suatu tempat yang bertujuan untuk berperang dengan gencar. Mereka tampil dengan gagah berani dan menyerang musuh, dengan begitu umat Muslim akan tampil dengan gagah dan semakin berani.

Hadhrrat Abdullah ibn Umar ibn al-Khaththab mengatakan, “Lalu dalam keadaan terluka dan sangat lemah beliau berdiri lagi untuk menghampiri Hadhrrat Abu Aqil Anshar.

Saya berkata, ‘Wahai Abu Aqil! Apa yang Anda inginkan? Anda sudah tidak mampu lagi bertarung.’

Beliau menjawab, ‘Penyeru tadi menyebut nama saya.’

Saya katakan, ‘Yang dia maksud kalangan Anshar yang masih mampu berperang, bukan orang-orang yang terluka.’

Hadhrrat Abu Aqil menjawab, ‘Mereka menyeru orang-orang Anshar. Meskipun saya terluka, saya masih tetap seorang anggota Anshar. Karena itu, saya pasti akan pergi atas panggilannya, sekalipun saya saya terpaksa harus tersungkur.’”

Hadhrrat Ibnu Umar mengatakan, “Hadhrrat Abu Aqil mengikat pinggangnya dan memegang pedang di tangan kanan dan mengumumkan. ‘Wahai orang-orang Anshar! Serang lagi musuh seperti pada perang Hunain.’

Para Anshar pun berkumpul - semoga Allah *Ta’ala* mencurahkan kasih sayang-Nya atas mereka – kemudian umat Muslim menuju ke arah musuh dengan penuh keberanian, sampai-sampai musuh terpaksa meninggalkan medan perang dan masuk ke dalam kebun. Pihak Muslim dan musuh saling bercampur dan terjadi pertarungan pedang diantara kami dan mereka.”⁵⁵⁶

Hadhrrat Ibnu Umar berkata, “Saya melihat Hadhrrat Abu Aqil, tangan beliau terlepas dari bahu dan jatuh ke tanah. Pada tubuh beliau terdapat 14 luka yang diantaranya sangat parah. Sementara musuh Allah, Musailamah Al Kadzdzab telah terbunuh dan tergeletak di dekat beliau. Hadhrrat Abu Aqil terdampar penuh luka di tanah dan itu adalah nafas terakhirnya.

Saya (Abdullah ibn Umar) tertunduk dan berkata pada beliau, ‘Wahai Abu Aqil!’

Beliau menjawab, ‘Labbaik, saya hadir!’

Ia bertanya dengan suara yang tersendat, ‘Siapa yang menang?’

Saya katakan, ‘Kabar suka untuk Anda! Sebab, umat Muslim menang.’ Saya katakan dengan suara tinggi, ‘Musuh Allah (Musailamah al-Kadzdzab) telah terbunuh.’ Beliau lalu mengangkat jari ke langit sambil menyampaikan puji syukur kepada Allah lalu wafat. Semoga Allah mengasihi beliau.”

Hadhrrat Ibnu Umar berkata, : فَأَخْبِرْتُ غَمْرَ بَعْدَ أَنْ قَدِمْتُ خَبْرَهُ كُلَّهُ ، فَقَالَ : “Setelah kembali ke Madinah, saya ceritakan semua kisah beliau kepada Hadhrrat Umar (ayah saya). Kemudian, Hadhrrat Umar bersabda, رَحِمَهُ اللَّهُ ، مَا زَالَ يَسْأَلُ الشَّهَادَةَ وَيَطْلُبُهَا ، وَإِنْ كَانَ مَا عَلِمْتُ مِنْ خِيَارِ أَصْحَابِ نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدِيمِ إِسْلَامٍ mengasihi beliau, beliau selalu berdoa untuk mati syahid dan sepengetahuan saya beliau termasuk sahabat terbaik Rasul. Beliau baiat pada permulaan Islam.”⁵⁵⁷ Ini adalah ucapan Hadhrrat Umar (ra). Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat seluruh sahabat. [aamiin]

Setelah shalat nanti saya akan memimpin shalat jenazah ghaib. Jenazah pertama Maulana Abdul Aziz Sadiq Sahib, Muballigh Bangladesh yang telah wafat pada tanggal 26 Juli 2018, Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Pada saat kelas empat, beliau pergi ke Qadian untuk belajar di sana,

556 Ath-Thabaqaat al-Kubro (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة 474).

557 Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة).

dimana beliau mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dalam pergaulan dengan para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Paska perpisahan India Pakistan, terdapat perintah bagi para pelajar luar negeri untuk pulang ke negerinya masing masing. Lalu beliau kembali ke Bangladesh, namun beliau selalu gelisah untuk selalu ingin kembali ke Markaz. Dalam keadaan genting beliau berangkat dari Kalkuta ke Delhi. Ketika perjalanan, orang Hindu dan Sikh terheran heran berfikir bagaimana seorang pemuda Muslim dengan berani melakukan perjalanan sendiri di dalam kereta dalam keadaan genting seperti saat itu.

Sesampainya di Delhi, Jemaat di sana mengaturnya untuk memberangkatkan beliau melalui udara pergi ke Lahore. Saat itu Pakistan barat dan Timur masih menyatu, dan akhirnya beliau sampai di Rabwah dengan selamat. Beliau menuntut pendidikan di Jamiah selama 6 tahun dan setelah itu beliau melanjutkan pendidikan di Jamiah MuBasyirin selama 3 tahun. Beliau meraih gelar syahid dan setelah itu beliau meraih gelar Maulwi Fazil dari Universitas Punjab dan Peshawar. Lalu beliau ditugaskan di Pakistan yakni di Jemaat Samandari Faisal Abad. Beliau mutase pada tahun 63, 64 ke Benggal timur dan bertugas di berbagai Jemaat di sana.

Untuk menerjemahkan Al Quran Karim kedalam Bahasa Benggal, Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits (rha) membentuk tim, yang mana Qazi Muhammad Nazir Sahib mengusulkan nama Maulana Abdul Aziz. Dalam tim tersebut Muzaffaruddin Benggali Sahib Maulwi Muhammad Amir Benggali Sahib mengerjakannya beserta beliau dan untuk mengerjakan tugas terjemah tersebut, beliau tinggal di Rabwah. Setelah itu, Muhammad Amir Sahib berpindah ke Dhaka dan paska kewafatan Choudry Muzaffaruddin, beliau dikirimkan ke Dhaka untuk tugas tersebut pada tahun 1979. Paska kewafatan Maulwi Muhammad Sahib, beliau mengerjakannya sendiri dan pada akhirnya bertepatan dengan perayaan 100 tahun Jemaat Bangladesh, dicetaklah Al Quran dalam Bahasa Bangla.

Beliau bertugas sebagai Muballigh dan Murabbi di berbagai daerah dalam negeri. Melakukan tugas-tugas tarbiyah dan tabligh, berkali-kali beliau pun menjadi sasaran penganiayaan para penentang. Beliau pun mendapatkan kemuliaan dipenjara di jalan Allah. Pada tahun 1992 ketika penentang menyerang Bakhshi Bazar Dhaka yang merupakan pusat Jemaat, beliau menghadapinya sendiri dengan penuh keberanian dan sebagai akibatnya kepala dan seluruh tubuh beliau terluka. Keluarga yang ditinggalkan diantaranya adalah istri, tiga putri dan dua putra dan banyak cucu. Tiga putri beliau menetap di Bangladesh, seorang putra beliau di Amerika, putra ke empat beliau Habibullah Sadiq Sahib berada di UK yang berkhidmat di bagian News MTA. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat almarhum dan memberikan taufik kepada anak anak beliau untuk meneruskan kebaikan kebaikan beliau.

Jenazah kedua adalah Muhammad Zafrullah Sahib Syahid bin Basharat Ahmad Sahib penduduk Sayyid Wala Nankanah yang wafat pada tanggal 29 Agustus di daerah Nankanah pada waktu Maghrib disebabkan serangan para perampok ke toko beliau. Beliau syahid setelah ditembak. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. ..* Almarhum meninggalkan istri satu putra, kedua orang tua, satu saudara dan lima saudari. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat almarhum dan menganugerahkan kesabaran kepada keluarga yang ditinggalkan dan memberikan taufik kepada mereka untuk dapat meneruskan segala kebaikan almarhum.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 19)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz) pada 28 September 2018 (Tabuk 1397 HS/18 Muharram 1440 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Sebelum melakukan kunjungan ke beberapa negara, saya telah menyampaikan perihal riwayat hidup para sahabat Badr. Pada hari ini pun saya akan sambung lagi dengan topik tersebut. Diantara para sahabat yang akan disampaikan pada hari ini, salah satunya adalah **Hadhrat Umarah bin Hazm radhiyallahu ta’ala ‘anhu** (عُمَارَةُ بْنُ حَزْمِ الْأَنْصَارِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ لُؤْدَانَ بْنِ عمرو بن عبد بن عوف بن غنم بن مالك بن النجار الأنصاري) (الخزرجي، ثم من بني النجار).

Hadhrat Umarah bin Hazm (ra) termasuk 70 sahabat yang ikut baiat Aqabah kedua. Saudara beliau bernama Hadhrat Amru bin Hazm (عمرو بن حزم) dan Hadhrat Mu’amar bin Hazm (معمر بن حزم) juga adalah seorang sahabat. Beliau ikut dan شاهد عمارة بن حزم أيضًا أخذًا، والخذق، وسائر المشاهد مع رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Beliau ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) pada perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya. وكانت معه. Pada saat Fath Makkah (penaklukan kota Makkah oleh umat Muslim yang berangkat dari Madinah) panji (bendera) Banu Malik bin Najjar dipegang beliau.

Paska Hijrah, Hadhrat Rasulullah (shallallahu ‘alaihi wa sallam, saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Muhraz bin Nadhlah (مُحْرَزُ بْنُ نَضْلَةَ). Ketika terjadi peristiwa kekacauan yang ditimbulkan oleh orang-orang murtad paska kewafatan Rasulullah (saw) dan mereka memulai menyerang umat Muslim, dalam hal ini Hadhrat Umarah bin Hazm ikut berperang dalam melawan mereka dari pihak Muslim bersama dengan Hadhrat Khalid bin Walid. Pada akhirnya Hadhrat Umarah bin Hazm syahid pada perang Yamamah.⁵⁵⁸

Ibunda beliau bernama Khalidah binti Anas.⁵⁵⁹

Abu Bakr bin Muhammad bin Amru bin Hazm meriwayatkan, نُهَشَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلِ بْنِ بَحْرِيرَاتِ الْأَفَاعِيِّ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اذْهَبُوا بِهِ إِلَى عِمَارَةَ بْنِ حَزْمِ فَلْيِرْقِهِ ، قَالَ : قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَمُوتُ ، قَالَ : وَإِنْ ، قَالَ : فَشَفَاهُ اللَّهُ. "Suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Sahl digigit ular, ketika itu Rasulullah (saw) bersabda, 'Bawalah dia kepada Umarah, nanti dia yang akan melakukan ruqyah (didoakan dengan cara yang khas. Dalam bahasa Urdu: dam). Sahabat itu berkata, 'Wahai Rasul! Orang ini sudah sekarat.'

Rasulullah (saw) bersabda, 'Bawalah kepada Umarah! Nanti dia akan mendoakannya, Allah Ta'ala akan menyembuhkannya.'⁵⁶⁰

558 Ashhaab Badr oleh Qadhi Muhammad Sulaiman h. 182, Maktabah Islamiyah Lahore, 2015.

559 Siratush Shahaabah jilid 3, h. 455, Darul Isyaaat Karachi.

560 Tarikh Madinah Dimasyq atau Sejarah Kota Damaskus (تاريخ مدينة دمشق), j. Ke 34, terbitan Abdul Baqi bin Ahmad dan Abdurrahman bin Qahthan (عبد الباقي); (عبد الرحمن بن سَهْلِ بْنِ زَيْدِ بْنِ كَعْبِ بْنِ عَامِرِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ مَجْدَعَةَ بْنِ حَارِثَةَ الْأَنْصَارِيِّ الْحَارِثِيِّ) (بن أحمد - عبد الرحمن بن قحطان) juga dalam ath-Thabaqaat al-Kubra (والرشاد في سيرة خير العباد karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalih asy-Syami, w. 942 H, jilid 10 h. 771, bab ar-rabi' (keempat), fi ma 'allamahun Nabiyy saw li-عَنْ ابْنِ شِهَابِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: «لَدَغَ بَعْضُ

Sesungguhnya Rasulullah (saw)-lah yang telah mengajarkan *dam* (ruqyah) kepada Hadhrat Umarah dan mengajarkan doa. Dalam hal ini bukan berarti bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) memerlukan ruqyahnya Hadhrat Umarah atau Rasulullah (saw) sendiri tidak mampu melakukannya – na’udzubillah - melainkan orang-orang tertentu telah ditetapkan untuk tugas-tugas tertentu dan di belakang itu semua daya penyucian dan curahan keberkatan Rasulullah (saw) lah yang berperan.

Dalam Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam tertulis bahwa orang-orang munafik biasa datang ke masjid Nabawi dan mengolok-olok perkataan umat Muslim, menghina agama mereka, terkadang mereka pun menyampaikan hinaan secara langsung di hadapan umat Muslim. Suatu ketika beberapa diantara orang-orang munafik itu berkumpul di mesjid Nabawi, Rasulullah (saw) melihat mereka saling berbisik satu sama lain. Rasulullah (saw) memerintahkan sahabat untuk mengeluarkan orang-orang munafik itu dari masjid. Lalu dikeluarkanlah mereka.

Hadhrot Abu Ayyub menghampiri Umar bin Qais yang berasal dari Banu Ghanam bin Malik bin Najjar yang pada masa jahiliyah sebagai pengawas patung-patung berhala mereka. Sahabat tersebut memegang kaki munafik itu lalu menyeretnya keluar masjid. Ketika diseret dia terus mengatakan, **يَا أَبَا أَيُّوبَ** “Wahai Abu Ayyub! Apakah kamu akan mengeluarkanku dari Majelis Banu Tsalabah?”

Lalu sahabat tersebut menghampiri seorang munafik lainnya, Rafi bin Badi’ah dari Banu Najjar kemudian mengikatnya dengan kain cadar, ditarik dan dikeluarkannya dari masjid setelah ditampar satu kali.

Hadhrot Abu Ayyub mengatakan, **أَذْرَاجَكَ يَا مُنَافِقُ مِنْ مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Wahai orang munafik! Semoga kamu dilaknat, enyallah kamu dari masjid Rasul.”

Hadhrot Umarah bin Hazm menghampiri seorang munafik lainnya bernama Zaid bin Amru lalu memegang janggutnya dan menyeretnya keluar masjid.

Hadhrot Umarah lalu memukulkan kedua tangannya dengan keras ke dadanya sehingga terjatuh. Orang munafik itu berkata, “Hai Umarah! Kamu telah melukai saya.”

Lalu Hadhrot Umarah berkata, **أَبْعَدَكَ اللَّهُ يَا مُنَافِقُ فَمَا أَعَدَّ اللَّهُ لَكَ مِنَ الْعَذَابِ أَشَدَّ مِنْ ذَلِكَ فَلَا تَقْرَبَنَّ مَسْجِدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Hai Munafik! Semoga Allah membinasakanmu, azab yang telah Allah siapkan untukmu lebih keras dari ini. Lain kali jangan sekali-kali mendekati masjid Rasulullah (saw) lagi.”⁵⁶¹

Pada saat perang Tabuk, ketika Rasulullah (saw) berangkat ke medan Tabuk, di jalan unta betina Rasulullah (saw) bernama Qushwa hilang. Para sahabat pergi mencari unta Rasul. Saat itu Rasulullah (saw) bersama dengan Umarah bin Hazm, sahabat yang ikut pada Baiat Aqabah kedua dan perang Badr, saudara Hadhrot Amru bin Hazm.

Perawi meriwayatkan, “Dalam tenda yang terletak diatas unta Hadhrot Umarah terdapat Zaid bin Lushait al Qainuqa’i (**زَيْدُ بْنُ النَّصِيتِ**) juga yakni termasuk ke dalam kelompok yang berada di dalam tenda, Zaid berasal dari Kabilah Banu Qainuqa yakni seorang Yahudi yang masuk Islam namun bersifat munafik.”

Zaid mengatakan (dengan nada mengumam dan mencibir), **أَلَيْسَ مُحَمَّدٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَيُخْبِرُكُمْ عَنْ خَيْرٍ**, **وَيُزْعَمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَيَزْعُمُ أَنَّهُ يُخْبِرُكُمْ بِأَمْرِ السَّمَاءِ وَهُوَ لَا يَدْرِي أَيْنَ نَاقَتُهُ؟** “Ketika Muhammad mendakwakan sebagai nabi bersikap seolah-olah bersih dari kesalahan dan memberitahukan kabar dari langit kepada kalian, padahal dia sendiri tidak tahu kemana untanya menghilang.”

Saat itu Umarah berada di dekat Hadhrot Rasulullah (saw) dan kabar olok-olokan tadi sampai kepada Rasulullah (saw) dengan suatu perantara atau Allah yang mengabarkan langsung kepada beliau. Rasulullah (saw) lalu bersabda, **إِنَّ رَجُلًا قَالَ: هَذَا مُحَمَّدٌ يُخْبِرُكُمْ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَيَزْعُمُ أَنَّهُ يُخْبِرُكُمْ بِأَمْرِ السَّمَاءِ وَهُوَ لَا يَدْرِي أَيْنَ نَاقَتُهُ** “Ada orang yang mengatakan, ‘Muhammad mengabarkan kepada orang-orang perihal kabar samawi padahal dia sendiri tidak tahu kemana untanya pergi.’”

أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم. حية فقال النبي صلى الله عليه وسلم: " هل من راق؟ " فقالوا: يا رسول الله! إن آل حزم كانوا يرْفون رقية الحية، فلما نهيت عن الرقى تركوها فقال: " ادعوا عمارة بن حزم " فدعوه فعرض عليه رقاؤه فقال: " لا بأس بها " فأتى له فيها فرقاؤه.

561 Sirah ibn Hisyam (سيرة ابن هشام) dan ar-Raudh al-Anf (الروض الأنف) bab (طرز المنافقين من مسجد الرسول صلى الله عليه وسلم).

Rasul bersabda, **وَأِنِّي وَاللَّهِ مَا أَعْلَمُ إِلَّا مَا عَلَّمَنِي اللَّهُ**, “Demi Allah! Saya tidak mengetahui mengenai sesuatu hal kecuali Allah Ta’ala kabarkan kepada saya. Saya tidak mengetahui hal ghaib, namun jika Allah mengabarkan, akan saya kabarkan.”

Untuk membungkam mulut orang Yahudi tersebut Allah Ta’ala telah mengabarkan kepada Rasulullah.

Rasul bersabda, **وَقَدْ دَلَّنِي اللَّهُ عَلَيْهَا، وَهِيَ فِي هَذَا الْوَادِي، فِي شِعْبٍ كَذَا وَكَذَا، فَذَحَبْسَتْهَا شَجْرَةً بِرَمَامِهَا، فَأَنْطَلَقُوا حَتَّى تَأْتُونِي بِهَا** “Allah telah memberitahukan padaku perihal unta bahwa unta itu tengah berada di suatu lembah” - mengisyaratkan pada suatu lembah - tali unta tersangkut pada sebuah pohon. Pergilah ke sana dan bawalah unta itu kemari.”

Lalu sahabat pergi dan membawa unta Rasul. Bagaimana untuk membungkam mulut orang Yahudi tadi Allah Ta’ala telah memperlihatkan pemandangan kepada beliau perihal tempat dimana unta berada.

Baihaqi dan Abu Naim meriwayatkan, “Hadhrat Umarah pergi menuju tendanya dan berkata, ‘Demi Tuhan! Pada hari ini telah terjadi sesuatu yang ajaib. Baru saja Rasulullah (saw) mengabarkan kepada kami perihal seseorang yang mana Allah kabarkan kepada (saw). Jelaslah bahwa perihal orang munafik tadi (Zaid bin Lushait) telah Allah kabarkan kepada Rasulullah (saw).”

Diantara orang yang berada dalam tenda Hadhrat Umarah, salah seorangnya mengatakan, ‘Demi Tuhan! Sebelum anda datang, Zaid telah mengatakan sesuatu seperti yang anda katakan baru saja yakni apa yang beliau katakan perihal Allah Ta’ala mengabarkan kepada Rasulullah (saw), persis Zaid pun mengatakan hal yang sama sebelum anda datang.’

Hadhrat Umarah memegang leher Zaid dan berkata kepada sahabat lainnya, “Wahai para hamba Allah, tadi di dalam tenda saya terdapat ular, namun saya tidak tahu kalau harus mengeluarkannya.”

Umarah berkata kepada Zaid, “Setelah ini kita tidak ada hubungan lagi.”

Sebagian orang beranggapan bahwa di kemudian hari Zaid bertaubat sedangkan sebagian lagi beranggapan dia terus bersikap jahat sampai ajal menjemputnya.

Hadhrat Ziyad bin Naim (زيد بن نعيم) meriwayatkan dari Hadhrat Umarah bin Hazm, “Rasulullah (saw) bersabda, **أَرْبَعٌ مِنْ عَمَلٍ بِهِنَّ كَانَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَمَنْ تَرَكَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ لَمْ تَنْفَعَهُ الثَّلَاثُ** ‘Ada empat hal yang jika diamalkan seseorang akan terhitung sebagai Muslim dan jika meninggalkan salah satunya maka ketiga amalan yang lainnya tidak akan bermanfaat sedikit pun baginya.’

Saya bertanya kepada Hadhrat Umarah, ‘Apa saja keempat hal tersebut?’

Hadhrat Umarah menjawab, **الصَّلَاةُ، وَالزَّكَاةُ، وَصِيَامُ رَمَضَانَ، وَالْحَجُّ** ‘Shalat, Zakat, Puasa di bulan Ramadhan dan ibadah haji.’”

Penting untuk beriman dan mengamalkan keempat hal tersebut. Shalat adalah wajib, zakat juga diwajibkan bagi yang wajib atasnya, begitu juga puasa perlu ketika sehat, begitu pun ibadah haji diwajibkan bagi yang mampu. Perlu untuk mengimani dan mengamalkan keempat amalan tersebut. Sabda tersebut tertulis dalam kitab Asadul Ghabah.

Saat ini sebagian umat Muslim memberikan definisi atas status keIslamannya dan ada juga ulama yang memfatwakan kafir dan mengada-adakan sendiri definisi Muslim sekehendak mereka.

Sahabat kedua adalah Hadhrat Abdullah bin Mas’ud (عبد الله بن مسعود) radhiyallahu ta’ala ‘anhu. Beliau dijuluki Abdur Rahman dan berasal dari Qabilah Banu Hudzail (بنو هذيل).⁵⁶² Ibunda beliau bernama Ummi Abdin. Beliau wafat pada tahun 32 Hijri. Ayahanda beliau bernama Mas’ud bin Ghafir. Hadhrat Abdullah bin Mas’ud tergolong sahabat awal.

Ketika saudara ipar Hadhrat Umar, Hadhrat Sa’id bin Zaid suami Hadhrat Fatimah Binti Khatab masuk Islam, saat itu juga Hadhrat Abdullah bin Mas’ud baiat. Mereka baiat sebelum Rasulullah (saw) masuk ke Darul Arqam yakni tempat yang dibuat sebagai tempat berkumpul umat Muslim di Makkah. Hadhrat Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan, **لَقَدْ رَأَيْتُنِي سَادِسَ سِنَةٍ مَا عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ مِنْ مُسْلِمٍ غَيْرِنَا** “Saya adalah

562 Nabi Ismail ‘alaihis salaam beribu Hajar yang bersuamikan Nabi Ibrahim ‘alaihis salaam. Hajar sendiri asal Mesir dari kalangan istana Fir’aun. Ismail (as) beristrikan wanita kalangan istana dari Mesir juga dan mempunyai 12 putra. Ke-12 putra ini berpencar di jazirah Arab. Kedar (Qaidar) bin Ismail ialah putra yang tinggal di Makkah dsk. Kedar nantinya punya keturunan yang salah satunya bernama Ilyas bin Mudhar. Ilyas menurunkan Banu Hudzail, Banu Tamim, Kinanah dll. Keturunan Kinanah inilah yang menurunkan Fihri bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah dan disebut Quraisy.

orang keenam yang baiat masuk Islam. Saat itu di muka bumi ini belum ada yang baiat selain kami berenam.”⁵⁶³

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra) menuturkan kisah baiatnya [asal mulanya ia masuk Islam], “Ketika saya sampai pada usia dewasa yakni ketika mampu mengenali dan membedakan dengan baik, suatu waktu saya tengah menggembala kambing milik Uqba bin Abu Mu'ith (عقبة بن أبي معيط), Hadhrat Rasulullah (saw) beserta dengan Hadhrat Abu Bakar menghampiri saya. Beliau (saw) bersabda, يَا غَلَامُ هَلْ مِنْ لَبَنِ؟ ‘Nak! Apakah kamu menyimpan susu?’

Saya menjawab, نَعَمْ، وَلَكِنِّي مُؤْتَمَنٌ، ‘Ya, tapi itu merupakan amanah. Saya tidak dapat memberikannya.’

Sejak kecil beliau berfitrat baik.

Rasul bersabda, فَهَلْ مِنْ شَاةٍ لَمْ يَنْزُ عَلَيْهَا الْفَحْلُ؟ ‘Bawalah kambing yang tidak dapat memberikan susu.’

Lalu saya membawa kambing muda ke hadapan Rasulullah (saw). Lalu Rasulullah (saw) mengikat kakinya dan mulai mengusap tempat keluar susu dan berdoa sehingga keluarlah susu darinya. Kemudian, Hadhrat Abu Bakar membawa wadah. Rasulullah (saw) memerah susu dan dipancarkan kedalam wadah. Beliau (saw) bersabda kepada Hadhrat Abu Bakr, ‘Minumlah!’

Hadhrat Abu Bakar meminumnya lalu Rasulullah (saw) minum.

Lalu Rasulullah (saw) mengusap lagi tempat keluar susu dan bersabda, أَقْلِصْ، ‘Menyusutlah!’

Lalu menyusutlah tempat keluar susu seperti semula.

Saya berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي مِنْ هَذَا الْقَوْلِ، ‘Wahai Rasulullah (saw)! Ajarkan juga pada saya diantara doa-doa yang Anda baca tadi.’

Lalu Rasulullah (saw) mengusap kepala saya dan bersabda, فَإِنَّكَ عَلِيمٌ مُعَلِّمٌ، ‘Semoga Allah mengasihimu. Kamu adalah pemuda yang terpelajar lagi pengajar.’⁵⁶⁴

Beliau meriwayatkan, أَخَذْتُ مِنْ فَمِ النَّبِيِّ سَبْعِينَ سُورَةً لَا يَنْزَغُنِي فِيهَا أَحَدٌ، ‘Saya telah menghafal 70 surat secara langsung dari Rasulullah (saw).’⁵⁶⁵

Berkenaan dengan beliau (ra) Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin, “Abdullah bin Mas'ud yang notabene bukan dari suku bangsa Quraisy, melainkan berasal dari Qabilah Hudzail adalah seorang yang miskin dan biasa menggembala kambing-kambing milik Uqba bin Abi Mu'ith, pemuka Quraisy. Setelah masuk Islam, beliau melewati hidupnya bergaul dengan Rasulullah (saw), sehingga menjadi seorang Alim (cendekiawan) ulung. Dasar Fiqh Hanafi kebanyakan bersumber dari ucapan dan ijihad beliau Ra.”⁵⁶⁶

Perihal keutamaan ilmu agama beliau terdapat riwayat bahwa Hadhrat Ibnu Mas'ud mengatakan, مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ أَيْنَ أَنْزَلْتُمْ، وَفِيمَ أَنْزَلْتُمْ، وَلَوْ أَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنِّي بِكِتَابِ اللَّهِ تَبْلُغُهُ الْإِبِلُ لَرَكِبْتُ إِلَيْهِ، ‘Orang-orang mengetahui bahwa diantara sekian orang, saya termasuk yang menguasai ilmu Kitabullah. Tidak ada surat atau ayat di dalam Al-Qur'an yang tidak saya ketahui dimana dan kapan turunnya.’⁵⁶⁷

Abu Wail (أبو وائل) seorang perawi mengatakan, فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَنْكَرَ ذَلِكَ عَلَيْهِ، ‘Tidak ada yang mengingkari pernyataan yang disampaikan olehnya (Hadhrat Abdullah bin Mas'ud).’⁵⁶⁸

563 Hilyatul Auliya karya Abu Nu'aim (حلية الأولياء لأبي نعيم).

564 Musnad Ahmad (الصفحة 379) ج 1 - الإمام أحمد بن حنبل - (مسند أحمد - الإمام أحمد بن حنبل - ج 1 - الصفحة 379) Al-Mu'jamul Ausath karya ath-Thabrani (3599 و 3598) والمعجم الأوسط للطبراني: 7621 وأحمد : 3598 و 3599) (كتاب إخباره صلى الله عليه وسلم عن مناقب الصحابة، رجالهم، (صحیح ابن حبان) Shahih ibn Hibban; (واللفظ له (ذَكَرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ الْهَنْدَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)، no. 7186.

565 Musnad Ahmad nomor 3595.

566 Sirah Khataman Nabiyyin, h. 124. Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat (2/219), Imam Nawawi mewartakan kepada pembacanya percakapan antara Imam Abu Hanifah dan juga Abi Ja'far al-Manshur yang ketika itu menjadi khalifah 'Abbasiyah; قال أبو حنيفة: دخلت على أبي جعفر أمير المؤمنين، فقال لي: يا أبا حنيفة عن من أخذت العلم؟ قال أبو حنيفة: عن حماد (يعني ابن أبي سليمان) عن إبراهيم (يعني النخعي) عن عمر ابن الخطاب، وعلي بن أبي طالب، وعبد الله بن مسعود، وعبد الله بن عباس. فقال أبو جعفر: يخ يخ استوفيت يا أبا حنيفة. Abu Ja'far: “dari mana kau dapatkan ilmu yang kau miliki?” Abu Hanifah: “aku mendapatkannya dari Hammad bin Abi Sulaiman, dari Ibrahim al-Nakha'i, dari Umar bin Khathtab. Juga dari Ali. Dan dari Ibn Mas'ud. Juga dari Abdullah bin 'Abbas. <https://www.rumahfiqh.com/z-119-sanad-fiqih-imam-abu-hanifah.html>

567 Shahih al-Bukhari, Kitab fadhailul Qur'aan (كتاب فضائل القرآن), bab Qurra (باب القراء من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), 5002.

568 Al-Isti'ab - ابن عبد البر - ج 3 (الاستيعاب - ابن عبد البر - ج 3).

Yang pertama dari empat nama Sahabat yang direkomendasikan Rasulullah (saw) untuk mempelajari Al-Qur'an dari mereka adalah Hadhrat Abdullah bin Mas'ud, اسْتَفْرُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَسَالِمٍ وَمَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ⁵⁶⁹.

Dalam buku pengantar untuk mempelajari Al-Qur'an, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Karena kecintaan untuk menghafal Al-Qur'an semakin tinggi di dalam diri orang-orang, Rasulullah (saw) menetapkan satu kelompok guru Al-Qur'an. Mereka menghafal seluruh Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) dan mengajarkannya kepada orang lain. Keempat orang tersebut adalah pengajar unggulan yang tugasnya mempelajari Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) dan mengajarkannya kembali kepada orang-orang. Kemudian para sahabat yang belajar dari beliau-beliau pun mengajarkannya lagi kepada murid-muridnya. Daftar nama keempat guru itu adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abi Huzaifah, Muadz bin Jabal dan Ubai bin Ka'ab.

Diantara mereka dua nama pertama adalah Muhajirin dan dua nama yang kedua adalah dari Anshar. Abdullah bin Mas'ud adalah seorang pekerja (kuli), Salim seorang budak belian yang dibebaskan, sedangkan Mu'adz bin Jabal dan Ubai bin Ka'b adalah para pemuka Madinah. Seolah-olah Rasulullah (saw) memperhatikan seluruh grup dan dari setiap grup ditetapkan qorinya.

Terdapat dalam hadits bahwa Rasulullah (saw) bersabda, - فَبَدَأَ بِهِ - خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - فَبَدَأَ بِهِ - .⁵⁷⁰ *'Khudzul Qur-aana min arba'ah min Abdillaahi ibni Mas'ud, wa Salim maula Abi Hudzaifah wa Mu'adz ibni Jabal wa Ubay bni Ka'b.'* – "Orang yang ingin mempelajari Al-Qur'an, dapat mempelajarinya dari keempat orang tersebut yakni Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abi Huzaifah, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Ka'b."

Keempat orang ini mempelajari seluruh Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) atau memperdengarkan bacaannya kepada Rasulullah (saw) lalu diperbaiki. **Namun selain mereka pun banyak juga para sahabat yang mempelajari Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) secara langsung, sebagaimana dalam riwayat dikatakan bahwa suatu ketika Abdullah bin Mas'ud membaca Al-Quran dengan suatu gaya, lalu Hadhrat Umar menghentikan bacaannya dan berkata, 'Bukan begitu bacanya, tapi begini.'**

Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Tidak, Rasulullah (saw) lah yang mengajarkan demikian kepada saya.'

Kemudian, Hadhrat Umar mengajak beliau ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, 'Wahai Rasul! Orang ini keliru bacaan Qurannya.'

Rasul yang mulia (saw) bersabda, 'Abdullah! Coba bacakan.'

Ketika dibacakan oleh Abdullah, Rasulullah (saw) bersabda, 'Bacaannya benar.'

Hadhrot Umar berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Bukankah Anda telah mengajarkan cara baca kata tersebut kepada saya dengan cara yang beda?'

Beliau (saw) bersabda, 'Cara baca yang kamu lakukan pun benar.'⁵⁷¹

Atas dasar itu Hadhrot Mushlih Mau'ud menyimpulkan bahwa tidak hanya keempat sahabat itu saja yang mempelajari Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) bahkan para sahabat lain pun belajar dari Rasulullah (saw). Sebagaimana yang Hadhrot Umar katakan bahwa Rasulullah (saw) mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda. Hadhrot Umar pun memberitahukan bahwa beliau (ra) belajar Al-Qur'an secara langsung dari Rasulullah (saw) juga.⁵⁷²

Dalam satu riwayat dikatakan, كَانَ أَوَّلَ مَنْ جَهَرَ بِالْقُرْآنِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ, "Orang pertama setelah Rasulullah (saw) yang membaca Al-Qur'an secara terang-terangan di Makkah adalah Abdullah bin Mas'ud."

569 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Manaqib, bab Manaqib (Keutamaan) Abdullah bin Mas'ud (باب مناقب عبد الله بن مسعود رضي الله عنه) 3759 - حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غَمْرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ فَاجِشًا وَلَا مُتَفَجِّشًا وَقَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَافًا

570 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab keutamaan orang Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab keutamaan Ubay ibn Ka'b (باب مناقب أبي بن كعب رضي الله عنه) no. 3808.

571 Pengantar Mempelajari Al-Qur'an, Hadhrot Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Anwarul 'Uluum jilid 20, h. 427.

572 Pengantar Mempelajari Al-Qur'an, Hadhrot Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Anwarul 'Uluum jilid 20, h. 427.

Sebagaimana terdapat kisah suatu ketika para sahabat berkumpul, salah seorang berkata, “Orang Quraisy belum pernah mendengarkan Tilawat Al-Qur’an dengan suara tinggi, apakah ada orang yang dapat mengumandangkannya?”

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud berkata, “Saya bisa.”

Orang-orang mengatakan, “Kami khawatir jangan sampai orang kafir akan menganiayamu karena Abdullah ini seorang kuli biasa. Jika ada orang berpengaruh diantara umat Muslim yang dapat melakukannya maka akan lebih baik. Sebab, nantinya jika ada orang kafir yang akan memukulinya maka kawan-kawan dari kabilahnya akan menolongnya.”

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mengatakan, *دَعُونِي ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ سَيَمْنَعُنِي*, “Jangan khawatir, Allah akan menyelamatkan saya.”

Sungguh mengherankan melihat gejolak yang ada dalam diri para sahabat. Pada keesokan harinya, waktu matahari sepenggalah beliau pergi ke maqam Ibrahim dan mulai menilawatkan Al-Qur’an dengan suara tinggi. Beliau mulai membaca, *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - رَافِعًا بِهَا صَوْتَهُ - الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ ، عَلَّمَهُ* “Bismillaahirrahmaanirrahiim – dengan suara nyaring lalu - Arrahmaanu allamal Quraan...”

Penduduk Quraisy yang tengah duduk dalam majlis mereka merasa keheranan dengan amalan tersebut. Sebagian mengatakan bahwa orang ini tengah membacakan kalimat-kalimat yang biasa dibacakan oleh Muhammad (saw). Mendengar itu, mereka semua bangkit lalu menampar wajah beliau. Namun beliau terus melantungkannya dan terus membacanya sampai yang diinginkan.

Setelah Abdullah bin Mas’ud kembali kepada para sahabat, melihat bekas tamparan pada wajah Abdullah, sahabat bertanya, “Itulah yang kami khawatirkan jangan sampai mereka memukulimu.”

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mengatakan, *مَا كَانَ أَعْدَاءُ اللَّهِ أَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْهُمْ الْآنَ ، وَلَئِنْ شِئْتُمْ لِأَعَادِيَّتِهِمْ بِمِثْلِهَا* “Sesungguhnya para musuh Tuhan ini tidak pernah sedemikian hina dalam pandangan saya sebagaimana ketika memukuliku tadi. Jika kalian ingin, saya akan pergi lagi besok untuk melakukan hal yang sama.”

Para sahabat berkata, *حَسْبُكَ فَقَدْ أَسْمَعْتَهُمْ مَا يَكْرَهُونَ*, “Tidak! Sudah cukup. Kamu telah memperdengarkan sesuatu yang tidak ingin mereka dengar.”⁵⁷³

Setelah baiatnya Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, Hadhrat Rasulullah (saw) mengajaknya tinggal dekat. Beliau (ra) selalu mengkhidmati Rasulullah (saw). Nabi yang mulia (saw) bersabda pada beliau, “Kapan pun kamu mendengar panggilan saya dan pardah (pintu atau kain penghalang) dalam keadaan tidak tertutup, masuklah tanpa harus meminta izin.”

Itu artinya, “Jika pardah di rumah tengah tertutup, janganlah masuk tanpa izin. Sebaliknya jika pardah terbuka, pintu terbuka dan mendengar panggilanmu, masuklah tanpa perlu minta izin. Maksudnya saat itu sedang tidak ada wanita.”

Beliau (ra) selalu membantu Rasulullah (saw) mengerjakan pekerjaan rumah seperti memakaikan sepatu Rasul. Kapan pun diperlukan untuk menemani perjalanan, beliau (saw) mengajaknya. Ketika Rasulullah (saw) mandi, beliau terus berdiri menutupi dengan pardah (kain). Diantara para sahabat, beliau (ra) terkenal dijuluki dengan sebutan Sahibus siwaak (صاحب السواك), yang menyimpan sikat pembersih gigi).⁵⁷⁴

Berdasarkan riwayat lainnya beliau (ra) disebut Sahibus siwaak (صاحب السواك), sahibul waSa’d (صاحب الوساد) dan juga sahibun na’lain (صاحب النعلين).⁵⁷⁵

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud adalah penjaga rahasia Rasulullah (saw), selalu memasang kasur (mengelarkan tikar) untuk Rasul, membawakan siwak dan na’lain (terompah, sandal) Rasul dan sebagainya. Istilah Bahasa Arab dalam kata-kata tadi artinya pemasang alas tidur (tikar), pembawa miswak, dan orang yang membantu untuk berwudhu dan mandi.

Shahibus Sawaad karena beliau biasa memasang alas tidur untuk Rasulullah (saw), Sahibun na’lain karena beliau biasa menyiapkan dan memperbaiki terompah berberkat Rasul, juga menyiapkan air untuk

573 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), (أول من جهر بالقرآن); Fadhailush Shahaabah karya Imam Ahmad Ibn Hanbal (فضائل الصحابة) (صاحب النعلين), bab (فَضَائِلُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) (لأحمد بن حنبل).

574 Asadul Ghabah jilid 3, h. 383, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

575 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 113, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

wudhu. Jika Rasulullah (saw) melakukan safar dengan beliau, maka beliaulah yang melakukan tugas-tugas tersebut. Diriwayatkan oleh Abu Malih (أبي المليح) bahwa ketika Rasulullah (saw) mandi, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud biasa memasang tutup kain untuk Rasulullah (saw) dan ketika Rasulullah (saw) tidur, beliau biasa membangunkan Rasulullah (saw). Ketika melakukan perjalanan bersama Rasul, beliau (ra) selalu membawa lengkap peralatan.⁵⁷⁶

Hadhrat Abu Musa Al-Asy'ariy radliallahu 'anhu (أَبَا مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) meriwayatkan, قَدِمْتُ أَنَا وَأَخِي مِنَ الْيَمَنِ فَمَكُنَّا حِينًا مَا نَرَى إِلَّا أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا نَرَى مِنْ دُخُولِهِ وَدُخُولِ كَتَابِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Ketika kami baru datang dari Yaman, kami beranggapan Abdullah bin Mas'ud termasuk Ahli Bait (keluarga) Rasul (saw) karena Abdullah bin Mas'ud dan ibunda beliau sering keluar-masuk rumah Rasul [sering berada di rumah Nabi saw].”⁵⁷⁷

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud ikut serta dalam kedua hijrah yakni pada hijrah ke Habsyah dan Madinah. Beliau ikut serta menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandak, baiat Ridwan dll. Paska kewafatan Rasulullah (saw), beliau pun ikut serta pada perang Yarmuk. Beliau juga termasuk diantara sahabah yang semasa hidup telah dikabarkan Rasulullah (saw) akan masuk surga.

Dalam mengakhiri kehidupan Abu Jahl pun Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memiliki peran. Diriwayatkan oleh Hadhrat Anas bahwa ketika berakhirnya perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, مَنْ يَنْظُرُ لَنَا مَا صَنَعَ أَبُو جَهْلٍ “Apakah ada yang bisa memberikan kabar yang benar mengenai Abu Jahl?”

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud lalu pergi dan mendapati Abu Jahl tengah terluka parah dan sekarat di medan perang. Dua pemuda putra Afra (ابْنَا عَفْرَاءَ) adalah yang telah membuatnya seperti itu. Sambil memegang janggutnya, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud berkata, أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ “Apakah kamu yang bernama Abu Jahl?”

Dalam kondisi demikian pun Abu Jahl menjawab dengan nada sombong, وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلْتُمُوهُ أَوْ قَالَ قَتَلَهُ قَوْمُهُ “Apakah kamu pernah membunuh seorang pemimpin yang lebih hebat dariku?”⁵⁷⁸ Riwayat ini tercantum di Bukhari.

Dalam riwayat Sahih Muslim tertulis bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memegang janggutnya dan berkata, “Apakah kamu Abu Jahl?”

Abu Jahl menjawab, “Apakah sebelum ini kamu pernah membunuh seorang pembesar sepertiku?”

Perawi mengatakan bahwa Abu Jahl berkata, فَلَوْ عَيْرُ أَكَّارٍ قَتَلْتَنِي “Seandainya saja aku terbunuh bukan di tangan seorang petani.”⁵⁷⁹

Dua orang pemuda dari Madinah-lah yang telah menumbangkannya.

Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (ra) menulis lebih rinci dalam tafsir Kabir, “Bagaimana musuh yang seumur hidupnya terbakar dalam api kedengkian dan ketika matipun mereka masih terbakar dalam api tersebut. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa paska perang saya melihat Abu Jahl tengah merintih di suatu tempat disebabkan oleh luka parah. Saya pun menghampirinya dan bertanya, ‘Bagaimana kabarmu?’

Dia menjawab, ‘Aku tidak menyedihkan kematianku, karena pada akhirnya seorang pejuang selalu mati. Yang aku sedihkan adalah aku terbunuh di tangan dua pemuda Anshar Madinah. Buatlah baiklah padaku dengan hanya penggallah leherku supaya rasa sakitku hilang. Namun tolong sedikit sisakan panjang leherku, karena leher para jenderal biasanya disisakan panjang ketika dipenggal.’

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud berkata, ‘Aku tidak akan pernah membiarkan hasrat terakhirmu ini terpenuhi sehingga akan kupenggal lehermu mendekati dagu.’

Memang beliau melakukannya seperti itu.

576 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd jilid 3, h. 113, Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. Tercantum juga di dalam Kitab al-Mushannaf (كان عبد الله يستر رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا اغتسل ويوقفه إذا نام ويمشي معه في الأرض وحشا). (ما ذكر في عبد الله بن مسعود), (كتاب الفضائل): (المصنف)

577 Shahih Bukhari No. Hadist: 3479; Asadul Ghabah jilid 3, h. 384, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut.

578 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab kematian Abu Jahl (باب قتل أبي جهل), 3962.

579 Shahih Muslim, Kitab al-Jihad was Sair (كتاب الجهاد والسير), bab kematian Abu Jahl (باب قتل أبي جهل), no. 1800. Umumnya masyarakat Madinah ialah petani dan pekebun.

Coba perhatikan betapa besarnya api kedengkian yang bergejolak dalam diri Abu Jahl. Sepanjang umur dia diliputi rasa dengki karena segala keinginannya untuk menimpakan kerugian kepada Muhammad (saw) tidak pernah berhasil. Lantas ketika akan mati dia terbakar oleh amarah karena terbunuh di tangan dua orang pemuda yang tidak berpengalaman begitu juga permintaan terakhir ketika akan mati, tidak kunjung terpenuhi yakni dia dipenggal dengan menyisakan bagian leher sedikit saja. Walhasil, dia meregang nyawa dalam kondisi terbakar dalam berbagai macam api kemarahan.”⁵⁸⁰

Ketika Hadhrat Abdullah bin Mas’ud hijrah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Mu’adz bin Jabal. Sebagian orang berpendapat bahwa beliau tinggal di rumah Hadhrat Sa’ad bin Khaitsamah. Di Makkah beliau dijalinan persaudaraan dengan Hadhrat Zubair bin Awwam. Sedangkan di Madinah beliau dijalinan persaudaraan ruhani dengan Hadhrat Mu’adz bin Jabal.

Pada masa permulaan tinggal di Madinah, kondisi ekonomi beliau tidak baik. Sebagaimana ketika Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan fasilitas tempat tinggal untuk para muhajir di dekat masjid Nabawi, beberapa orang dari Banu Zuhrah memperlihatkan rasa enggan untuk mengajak Hadhrat Abdullah bin Mas’ud tinggal bersama mereka, karena beliau adalah seorang kuli (buruh) miskin. Mereka menganggap diri kaya.

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui hal tersebut, beliau (saw) memperlihatkan rasa ghairatnya untuk sang khadim tersebut dan bersabda, *فَلَمْ يَبْعَثَنِي اللَّهُ إِذَا إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْدِسُ قَوْمًا لَا يُعْطِي الضَّعِيفَ مِنْهُمْ حَقَّهُ* “Apakah Tuhan mengutus saya supaya kalian membeda-bedakan? Ingatlah bahwa Tuhan tidak akan mencurahkan keberkatan kepada suatu kaum yang di dalamnya orang lemah tidak diberikan haknya.”

Lalu Rasulullah (saw) memberikan memberikan tempat pada Abdullah bin Mas’ud yang dekat dengan masjid Nabawi, sedangkan Banu Zuhrah di tempat di pojok belakang masjid.⁵⁸¹

Hadhrot Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan, “Suatu ketika Rasulullah (saw) bersabda kepada saya, *أَفْرَأُ عَلَى* ‘Perdengarkanlah surat An-Nisa pada saya.’

Lalu saya menjawab, *يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ* “Apalah artinya saya sehingga harus memperdengarkan kepada Anda, karena surat tersebut turun kepada Anda.”

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, *إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي* “Saya menyukai jika ada orang lain yang menilawatkannya dan saya menyimpannya.”

Lalu saya mulai membacanya dan ketika tiba pada ayat *فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا* ‘*Fakaiifa idza ji’naa min kulli ummatin bisyahiidin wa ji’na bika alaa haulaai syahiidaa.*’ – ‘Bagaimana jika Kami (Allah) telah mendatangkan untuk tiap umat saksinya dan menjadikanmu sebagai saksi atas semua umat itu?’, saya melihat Nabi (saw) bercucuran air mata.”⁵⁸²

Dalam suatu riwayat dikatakan beliau bersabda, *حَسْبُكَ الْآنَ* “Cukup sudah!”⁵⁸³

Suatu ketika Hadhrot Umar Faruq terhenti di daerah Arafat, ada seseorang yang datang menghadap beliau dan berkata, *يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، جِئْتُكَ مِنَ الْكُوفَةِ وَتَرَكْتُ بِهَا رَجُلًا يَمْلِي الْمَصَاحِفَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِهِ* “Wahai Amirul Mukminiin! Saya berasal dari Kufah, saya melihat di sana ada seseorang yang mengimla’ (mendiktekan) Al-Qur’an tanpa melihatnya [tanpa melihat tulisan].”⁵⁸⁴

Lalu Hadhrot Umar bertanya dengan nada marah dalam tradisi Arab, *من هو، ويحك؟* “Siapa gerangan orang itu?”

Sambil ketakutan orang itu berkata, *هو عبد الله بن مسعود* “Abdullah bin Mas’ud.”

Mendengar nama beliau, amarah Hadhrot Umar mendingin seperti semula lalu bersabda, *ويحك، والله ما* “Saya tidak menetapkan orang lain lebih berhak dalam tugas tersebut daripada Abdullah bin Mas’ud.”⁵⁸⁵ Maksudnya, beliau dapat menulis ayat Al-Qur’an tanpa melihat.

580 Tafsir Kabir, jilid 6, h. 461

581 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 112-113, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990;

582 Syamaail Muhammadiyah oleh Imam At-Tirmidzi.

583 Shahih al-Bukhari, Kitab Fadhailul Qur’an, 5050. Asadul Ghabah jilid 3, h. 384, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

584 Al-Mashahif karya Ibn Daud (المصاحف لابن أبي داود). *إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ عِنْدِ رَجُلٍ يَمْلَأُ الْمَصْحَفَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِهِ*

585 Musnad Ahmad ibn Hanbal jilid 1, h. 128, Hadits 175, Alamul Kutub, Beirut, 1998

Hadhrat Umar selanjutnya meriwayatkan, أَنَا سَمَرْنَا لَيْلَةً فِي بَيْتِ عَبْدِ أَبِي بَكْرٍ فِي بَعْضِ مَا يَكُونُ مِنْ حَاجَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ خَرَجْنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي بَيْنِي وَبَيْنَ أَبِي بَكْرٍ، فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَى الْمَسْجِدِ إِذَا رَجُلٌ يَقْرَأُ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَمِعُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغَمَّتْ، فَعَمَزَنِي بِيَدِهِ: اسْكُتْ، قَالَ: فَقَرَأَ وَرَكَعَ وَسَجَدَ وَجَلَسَ يَدْعُو وَيَسْتَغْفِرُ “Suatu ketika saya beserta dengan Hadhrat Rasulullah (saw) dan Hadhrat Abu Bakar melewati rumah Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, saat itu beliau tengah melaksanakan shalat nafal dan menilawatkan Al-Qur’an ketika berdiri. Lalu Nabi yang mulia (saw) berdiri mendengarkan tilawat beliau Ra. Kemudian Hadhrat Abdullah bin Mas’ud ruku dan sujud. Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, سَلْ تُعْطَهُ ‘Wahai Abdullah, apapun yang kamu minta saat ini, akan dikabulkan.”⁵⁸⁶

Lalu Rasulullah (saw) beranjak dari sana dan bersabda, مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أَنْزَلَ، فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ، “Orang yang merasa bahagia jika dia dapat membaca Quran Karim dengan segar seperti ketika diturunkan maka orang tersebut hendaknya belajar Al-Qur’an dari Abdullah bin Mas’ud.”

Hadits ini terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal.⁵⁸⁷

Hadhrat Abdur Rahman bin Yazid (عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ) meriwayatkan bahwa kami pergi kepada Hadhrat Hudzaifah dan berkata, أَتَيْنَا عَلَى حُدَيْفَةَ فَقُلْنَا حَدِيثًا مِنْ أَقْرَبِ النَّاسِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيًّا وَدَلًّا فَتَأْخُذُ عَنْهُ وَنَسْمَعُ، “Beritahukanlah kepada kami alamat (tanda-tanda) orang yang memiliki perilaku paling mendekati dengan sunnah Rasulullah (saw), supaya kami dapat menuntut ilmu darinya dan mendengarkan hadits-hadits darinya.”

Beliau mengatakan, كَانَ أَقْرَبِ النَّاسِ بِرَسُولِ اللَّهِ ابْنُ مَسْعُودٍ، “Yang paling mendekati dengan Sunnah Rasulullah (saw) adalah Abdullah bin Mas’ud.”⁵⁸⁸

Berkecintaan dengan kecintaan beliau dalam mengamalkan Sunnah Rasulullah (saw) dapat tergambar dari satu riwayat paska kewafatan Rasulullah (saw). Ketika para sahabat ditanya, سَأَلْنَا حُدَيْفَةَ عَنْ رَجُلٍ قَرِيبٍ، “Siapa diantara kalangan kalian (para sahabat) yang memiliki perilaku paling mendekati Sunnah dan kebiasaan Rasulullah (saw), supaya dapat kami amalkan juga.”

Maka Hadhrat Hudzaifah berkata, مَا أَعْرِفُ أَحَدًا أَقْرَبَ سَمْتًا وَهَدِيًّا وَدَلًّا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ، “Menurut hemat saya dari sisi perilaku, kebiasaan, ucapan dan akhlak yang paling mendekati dengan kebiasaan Rasulullah (saw) adalah putra Ummu Abdin (Abdullah bin Mas’ud).”⁵⁸⁹

Mungkin karena itulah Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, ‘Saya mencintai sesuatu untuk diamalkan di dalam umat saya apa-apa yang dicintai Abdulah bin Mas’ud.’⁵⁹⁰ (Diriwayatkan di dalam Bukhari)

Hadhrat Al-Qamah meriwayatkan, “Sikap, keindahan akhlak dan kesederhanaan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud disamakan dengan Hadhrat Rasulullah (saw).”⁵⁹¹

Putra Hadhrat Abdullah bin Mas’ud yang bernama Ubaidullah meriwayatkan, “Kebiasaan beliau ialah ketika orang tertidur, beliau bangun untuk tahajjud. Suatu malam saya pernah mendengar beliau bersenandung sampai pagi seperti yang dilakukan oleh lebah maksudnya beliau tengah berdoa dengan suara yang kecil disertai senandung atau sedang tilawat.”⁵⁹²

586 Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci karya Al-Imam Abu Nu’aim al-Ashfahani r.h (الأصبهاني، أبو نعيم) (Jilid : 1 صفحہ : 124).

587 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), (مسند العشرة المبشرين بالجنة), (مسند الخلفاء الراشدين), (مسند أبي بكر الصديق رضي الله عنه), (مسند الخلفاء الراشدين), (مسند أحمد بن حنبل) jilid 1, h. 156-157, Hadits 265, Alamul Kutub, Beirut, 1998, teks dalam Hilyatul Auliya ialah مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَطْبًا كَمَا أَنْزَلَ فَلْيَقْرَأْهُ قِرَاءَةَ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ

588 Asadul Ghabah jilid 3, h. 385, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

589 Shahih Bukhari, Kitab al-Manaqib, bab Manaqib Abdullah ibn Mas’ud, No. Hadist: 3762

590 Shahih Bukhari, Kitab al-Manaqib, bab Manaqib Abdullah ibn Mas’ud, No. Hadist: 3760, Nabi bersabda, “Yang paling saya sukai dari antara kalian ialah yang paling baik akhlaknya.” إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا, setelah itu beliau saw menyebut empat nama Sahabat yang pertama ialah Abdullah ibn Mas’ud; Keutamaan para Sahabat oleh Imam Ahmad ibn Hanbal (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل) (فضائل عبد الله بن مسعود رضي الله عنه) dan di dalam (رواه الحاكم عن ابن مسعود - رضي) رَضِيْتُ لِأُمَّتِي مَا رَضِيْتُ لَهُمْ ابْنُ أُمِّ عَبْدِ، وَكَرِهْتُ لِأُمَّتِي مَا كَرِهْتُ لَهَا ابْنُ أُمِّ عَبْدِ (الله عنه

591 Ath-Thabaqaaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 114, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990; (موسوعة أقوال الإمام أحمد في رجال الحديث وعلله - ج 3 -) (تاريخ بغداد مدينة السلام - ج 14 - العباس - لطف الله) (عطاء بن عجلان - الميم

592 Asadul Ghabah jilid 3, h. 386, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

Hadhrat Ali meriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **لَوْ كُنْتُ مُؤَمَّرًا أَحَدًا مِنْ غَيْرِ مَشُورَةٍ**, “Jika saya menunjuk seseorang sebagai Amir tanpa musyawarah, maka saya akan menunjuk Ibn Ummu ‘Abdin (Abdullah bin Mas’ud).”⁵⁹³

Pada tempat lain pernyataan Hadhrat Ali tersebut disampaikan dalam corak lain yang mana itu tercantum di dalam kitab Thabaqatul Kubra tertulis, “Diriwayatkan oleh Hadhrat Ali Ra, ‘Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada saya, **لَوْ كُنْتُ مُؤَمَّرًا أَحَدًا دُونَ شُورَى الْمُسْلِمِينَ لِأَمْرِ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ**” “Jika saya menunjuk seseorang untuk menjadi Amir tanpa majlis musyawarah umat Muslim, maka saya akan menunjuk Ibn Ummu ‘Abdin (Abdullah bin Mas’ud).”⁵⁹⁴

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan, “Paska baiat masuk Islam saya tidak pernah tidur pada saat matahari sepenggalah [yaitu waktu Dhuha sebelum tengah hari].”⁵⁹⁵

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud sangat mencintai anak dan istri, ketika beliau memasuki rumah biasanya beliau mengeluarkan suara dari tenggorokan dan berbicara dengan suara tinggi supaya orang rumah menjadi tahu.

Istri beliau Hadhrat Zainab meriwayatkan, **جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَتَنَحَّخَ وَعِنْدِي عَجُوزٌ تَرْقِينِي**, “Suatu hari Abdullah masuk ke rumah, saat itu ada seorang wanita tua tengah memakaikan jimat pada saya.”

Terkadang para wanita memiliki kebiasaan memasang jimat mungkin tujuannya untuk mendapatkan keberkatan.

Istri beliau mengatakan, “Saya tahu bahwa suami saya tidak menyukai hal-hal demikian, untuk itu karena saya takut dengan beliau, lalu saya sembunyikan jimat itu di bawah ranjang. Kemudian, suami saya duduk di dekat saya. Setelah melihat leher saya beliau bertanya, ‘Untuk apa benang ini, apakah kamu memasangnya di leher?’

Saya (istri Abdullah ibn Mas’ud) menjawab, ‘Ini jimat.’

Saat itu juga Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mematahkannya dan membuangnya lalu berkata, **إِنَّ آلَ عَبْدِ اللَّهِ**, “Keluarga Abdullah bersih dari perbuatan syirik. Saya mendengar dari Rasulullah (saw) bahwa jimat termasuk perbuatan syirik.”

Istri beliau berkata, ‘Apa yang anda katakan? Mata saya bengkak, untuk itu saya biasa memesan jimat dari orang Yahudi. Terkadang mata saya merasa sakit dan bengkak lalu mengeluarkan air mata sehingga saya gunakan ini dari orang Yahudi karena dengan memasangnya saya merasa lebih baik.’

Abdullah bin Mas’ud mengatakan pada saya, ‘Semua itu adalah perbuatan setan. Doa Rasulullah (saw) ini cukup bagimu yaitu, **أَذْهِبِ الْبَأْسَ رَبِّ النَّاسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا**” *Adzhibil ba-sa Rabban naasi isyfi antasy Syaafii laa syifaa-an illaa syifaa-uka, syifaa-an kaamilan laa yughadiru saqamaa.*” Wahai pelindung Manusia! Jauhkanlah penderitaanku ini. Sembuhkanlah aku, hanya Engkau yang Maha Penyembuh. Tidak ada yang lebih mujarab selain dari penyembuhan Engkau penyembuhan yang tidak ada penyakit yang luput darinya.”⁵⁹⁶

Perihal orang-orang yang pergi ke tempat para dukun atau sejenisnya, mereka yang sepanjang hari menghirup ganja dan sejenisnya, tidak pernah shalat lalu orang-orang seperti itu dimintai jimat lantas kita mengatakan bahwa setelah mendapatkan jimat darinya jadi sembuh atau mendapatkan karunia atau mendapatkan anak atau begini dan begitu. Riwayat Hadhrat Abdullah bin Mas’ud ini merupakan jawaban bagi orang-orang seperti itu.

Suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Mas’ud pergi untuk menemui kawannya, Abu Umair (**أَبُو عُمَيْرٍ**). Kebetulan kawan tersebut tengah tidak ada. Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mengucapkan salam kepada istri Umair dan meminta air minum. Di rumahnya sedang tidak ada air minum.

593 Asadul Ghabah jilid 3, h. 385, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut. Jami’ at-Tirmidzi, Abwaabul Manaqib (أبواب المناقب), bab Manaqib Abdullah ibn Mas’ud (باب مناقب عبد الله بن مسعود رضي الله عنه).

594 Ath-Thabaqaaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (طبقات ابن سعد - ج 3 - الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار)

595 Ath-Thabaqaaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 114, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990

596 HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban. Siyarush Shahabah, jilid 2, h. 223, Darul Isyaat, Karachi-Pakistan.

Istrinya itu menyuruh pelayannya seorang budak untuk meminta air ke tetangga. Namun sang pelayan itu tidak kembali sampai cukup lama. Melihat hal itu istri Umair mengatakannya pemalas dalam corak melaknat sang pelayan. Mendengar hal itu Hadhrat Abdullah pulang dalam keadaan haus.

Keesokan harinya Abdullah bertemu dengan Abu Umar yang menanyakan kepada Hadhrat Abdullah, “يا أبا عبد الرحمن ليس مثلك يُغارُ عليه هَلَّا سَلَّمْتَ عَلَى أَهْلِ أُخَيْكَ وَجَلَسْتَ وَأَصَبْتَ مِنَ الشَّرَابِ مِنْهُ” “Kenapa pulang cepat tanpa minum air terlebih dahulu?”

Beliau menjawab, “قَدْ فَعَلْتُ فَأَرْسَلْتُ الْخَادِمَ فَأَبْطَأَتْ إِمَّا لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُمْ وَإِمَّا رَغِبُوا فِيمَا عِنْدَهُمْ فَأَبْطَأَتْ الْخَادِمُ فَلَعَنْتُهَا وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّعْنَةَ إِلَى مَنْ وَجَّهَتْ إِلَيْهِ فَإِنْ أَصَابَتْ عَلَيْهِ سَبِيلًا أَوْ وَجَدَتْ فِيهِ مَسَلًا وَإِلَّا قَالَتْ يَا رَبِّ وَجَّهْتُ إِلَى فَلَانٍ” “Ketika istrimu melaknat pelayan itu, saya teringat pada sabda Rasulullah (saw) yang bersabda, ‘Bila seseorang melaknat (mengutuk) seseorang lainnya dan orang yang dilaknat terbukti tidak bersalah maka laknat tersebut akan kembali kepada yang mengucapkannya.’”

Lantas saya berfikir, jika sang pelayan tidak bersalah, lantas kenapa pula harus menjadi penyebab atas kembalinya laknat tersebut. Untuk itu lebih baik saya pergi tanpa minum.⁵⁹⁷

Demikianlah rasa takut beliau pada Allah Ta’ala, ketika ada sedikit saja kekhawatiran munculnya murka Ilahi karena sesuatu hal lalu mereka menghindarkan diri darinya.

Hadhrt Abdullah bin Mas’ud bertubuh pendek dan kurus berwarna gandum namun beliau biasa memakai pakaian yang baik, berwarna putih dan memakai wangi-wangian. Hadhrt Thalhab (عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ) meriwayatkan, “كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُعْرِفُ بِاللَّيْلِ بِرِيحِ الطَّيِّبِ (جَدَادَةَ) ، عَنْ طَلْحَةَ” “Beliau dapat dikenal dengan aroma wanginya.”⁵⁹⁸

Hadhrt Ali meriwayatkan, “Suatu ketika Hadhrt Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrt Abdullah bin Mas’ud untuk memanjat pohon untuk suatu tugas, lalu melihat tubuh yang secara lahiriah kurus, lemah dan berbetis kecil para sahabat mentertawakan beliau.

Melihat hal itu Rasulullah (saw) bersabda, “مَا تَضْحَكُونَ ؟ لَرَجُلٍ عَبْدُ اللَّهِ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أُحُدٍ” “Kenapa kalian tertawa? Timbangan kebaikan Abdullah pada hari kiamat akan lebih berat daripada gunung Uhud sekalipun.”⁵⁹⁹

Hadhrt Abdullah bin Mas’ud biasa berambut sampai ke telinga. Dalam satu riwayat malah dikatakan bahwa rambut beliau sampai ke leher. Ketika menunaikan shalat biasanya beliau menempatkan rambutnya ke belakang telinga.⁶⁰⁰

Zaid bin Wahb (زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ) meriwayatkan, “Suatu ketika saya tengah duduk di dekat Hadhrt Umar. Tidak lama kemudian datanglah Hadhrt Abdullah bin Mas’ud. Karena beliau bertubuh pendek, jadinya beliau hampir tidak tampak karena terhalang oleh tubuh orang lain yang berpostur tinggi. Ketika Hadhrt Umar melihat beliau, tersenyum lalu berbicara kepada Hadhrt Abdullah sambil tertawa-tawa.

Saat itu Hadhrt Abdullah bin Mas’ud tetap berdiri supaya tampak oleh Hadhrt Umar. Setelah Hadhrt Abdullah beranjak dari tempat itu, Hadhrt Umar melihat beliau dan terus memandangi dari belakang sampai beliau hilang dari pandangan. Lalu Hadhrt Umar bersabda, “كُنَيْفٌ مُلِيٌّ عَلِمًا ، كُنَيْفٌ مُلِيٌّ عَلِمًا” “Orang tersebut merupakan wadah besar yang dipenuhi dengan kedalaman pemahaman (ilmu).”⁶⁰¹

Bagaimana *maqam* keilmuan Hadhrt Abdullah bin Mas’ud dapat diperkirakan ketika tiba saatnya kewafatan Hadhrt Mu’adz bin Jabal dan saat menjelang akhir hayat beliau dimintakan nasihat, lantas

597 Siyarush Shahabah, jilid 2, h. 223, Darul Isyaat, Karachi-Pakistan. Jaami’ul Masaanid (عبد شمس أبو هريرة - عبد الله بن قيس أبو موسى - ج 5 - جامع المسانيد - Anis as-Saari (- 11-1 الساري), al-Musnad Imam Ahmad, (4 ج - المسند للإمام أحمد).

598 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d, Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’ad (الطبقات الكبير لابن سعد), (طبقات البصريين من المهاجرين), (Abdullah ibn Mas’ud) , jilid 3, h. 116-117, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

599 Al-Amali al-Mahamili riwayat Ibn Yahya al-Bai (أما الماحملي رواية ابن يحيى البيه), Asadul Ghabah jilid 3, h. 385, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

600 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 117, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990

601 Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’ad (الطبقات الكبير لابن سعد), (ومن خلفاء بني زهرة بن كلاب), (طبقات البصريين من المهاجرين), (Abdullah ibn Mas’ud). Al-Mushannaf (مصنف (ما ذكر في عبد الله بن مسعود رضي), (كتاب الفضائل), (ابن أبي شيبه

كُنَيْفٌ مُلِيٌّ فَفَهَا ، وَرَبِّمَا قَالَ الْأَعْمَشُ : عَلِمًا

إِنَّ الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ مَكَاتُهُمَا مَنْ ابْتِغَاهُمَا وَجَدَهُمَا يَقُولُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَاتٍ وَالتَّمَسُّوا الْعِلْمَ عِنْدَ أَرْبَعَةٍ رَهْطٍ عِنْدَ عُوَيْمِرٍ ، beliau bersabda, أَبِي الدَّرْدَاءِ وَعِنْدَ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ وَعِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَعِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ الَّذِي كَانَ يَهُودِيًّا فَأَسْلَمَ فَبَانِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ الْجَنَّةِ التَّسْبِيحَ فِي عَشْرَةِ عَشْرَةٍ فِي الْجَنَّةِ “Ilmu dan keimanan memiliki satu *maqam* (suatu kedudukan tersendiri). Siapa yang berusaha untuk meraih keduanya maka dia akan berhasil.”

Empat nama sahabat yang Alim dan mengamalkan ilmunya yang disebut oleh Hadhrat Muadz bin Jabal untuk menimba ilmu darinya salah satunya adalah Hadhrat Abdullah bin Mas’ud.⁶⁰²

Sepeninggal Rasulullah (saw), Hadhrat Umar mengutus beliau ke Kufah sebagai Murabbi untuk memberikan talim dan tarbiyat, sedangkan Hadhrat Ammar bin Yasir diutus sebagai gubernur (Wali atau Amir). Beliau (ra) lalu menuliskan juga pesan untuk penduduk Kufah, “Kedua sahabat ini merupakan orang pilihan Rasulullah (saw), orang khusus dan merupakan sahabat Badr. Ikutilah mereka, taatilah pada perintahnya dan dengarkanlah perkataannya. Saya menganggap Abdullah bin Mas’ud lebih baik bagi kalian dari pada bagi diri saya sendiri.”⁶⁰³

Ketika Hadhrat Abdullah bin Mas’ud tengah sakit pada saat-saat terakhir, Hadhrat Utsman (ra) pergi menjenguk beliau dan bertanya, ؟ “ما تشكي” “Apakah yang Anda keluhkan?”

Beliau menjawab, ذُنُوبِي “Jika Anda menanyakan keluhan saya maka saya mengeluh akan dosa-dosa. Betapa banyaknya dosa yang telah saya lakukan.”

Kemudian, Hadhrat Utsman (ra) bertanya lagi, ؟ “فما تشتهي” “Apakah Anda menginginkan sesuatu?”

Beliau menjawab, رَحْمَةَ رَبِّي “Saya mengharapkan rahmat dari Yang Maha Pelindung.”

Hadhrot Utsman (ra) bertanya, ؟ “ألا ندعو لك الطبيب” “Maukah saya panggilkan tabib untuk anda?”

Beliau menjawab, الطيب أمرضني “Justru tabiblah yang telah membuat saya sakit.” Artinya, “Saya ridha atas keridhaan Allah yang tengah terjadi.”

Hadhrot Utsman (ra) bertanya lagi, ؟ “ألا أمر لك بعطائك” “Maukah saya tetapkan tunjangan untuk anda?”

Beliau menjawab, منعتيه قبل اليوم فلا حاجة لي فيه “Saya tidak memerlukannya.”

Hadhrot Utsman (ra) bertanya, ؟ “تدعه لأهلك وعيالك” “Itu akan berguna bagi istri dan putra-putri Anda.”

Beliau menjawab, إني قد علمتهم شيئا إذا قالوه لم يفتقروا ، سمعت رسول الله يقول “Apakah Anda meragukan putra-putri saya akan menjadi peminta-minta? Saya sudah memerintahkan mereka untuk selalu membaca surah Al-Waqi’ah setiap malam. Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, من قرأ الواقعة كل ليلة لم يفتقر “Siapa yang setiap hari membaca surat Al-Waqiah di malam hari, dia sama sekali tidak akan pernah mengalami musibah kelaparan.”⁶⁰⁴

Demikianlah kondisi ketawakkalan dan sifat qanaah yang dimiliki oleh bintang-bintang yang berkilau itu.

Salamah bin Tamam (سلمة بن تمام) mengatakan ada seorang yang menemui Hadhrot Abdullah bin Mas’ud lalu menceritakan mimpinya sebagai berikut, رأيتك البارحة ورأيت النبي صلى الله عليه ، “Pada malam tadi saya melihat Anda dalam mimpi dan juga Hadhrot Rasulullah (saw) yang tengah duduk di mimbar yang tinggi. Anda (Hadhrot Abdullah bin Mas’ud) berada di bawah mimbar itu.

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, يا ابن مسعود، هلم إلي، فلقد جفيت بعدي ، “Wahai Ibnu Mas’ud! Datanglah padaku, engkau telah memperlihatkan ketiadaan perhatian sepeninggalku.”

Abdullah bin Mas’ud bertanya kepada orang itu, ‘Demi Tuhan! Apakah kamu melihat mimpi seperti itu?’

Orang itu menjawab, ‘Ya.’

Lalu beliau (ra) berkata, فخرجت من المدينة حتى تصلي علي ، “Apakah Anda datang dari Madinah untuk menyalatkan jenazah saya?” Artinya, “Telah tiba saatnya kematian saya.”

Selang beberapa masa setelah mimpi itu beliau wafat.⁶⁰⁵

602 Fadhailush Shahaabah (فضائل الصحابة - النسائي); Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي); Sunan at-Tirmidzi (تاريخ دمشق لابن عساکر); (باب مناقب عبد الله بن سلام رضي الله عنه), (كتاب المناقب), (سنن الترمذي), (تاريخ دمشق لابن عساکر); (فضائل الصحابة - النسائي).

603 Asadul Ghabah jilid 3, h. 385, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

604 Syi’bil Iman karya al-Baihaqi. (شعب الإيمان للبيهقي ج 6 ص 13); Asadul Ghabah jilid 3, h. 386-387, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

605 Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ج 33 - عبد الله بن المبارك - عبد الأعلى بن هلال). Asadul Ghabah jilid 3, h. 386, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

Namun, sebelum wafat ketika Hadhrat Utsman (ra) mendapatkan kabar bahwa Abdullah sakit, Abdullah lalu dipanggil dari Kufah ke Madinah. Penduduk Kufah meminta beliau (ra) untuk tetap tinggal di Kufah dan mengatakan juga bahwa kami akan menjaga anda. Namun ketika tidak ada penyakit, mungkin Hadhrat Utsman (ra) memanggil beliau begitu saja. Saat itu tampaknya Hadhrat Abdullah sehat yakni ketika orang itu menceritakan mimpinya. Setelah itu terjadilah peristiwa tersebut yakni Hadhrat Utsman (ra) memanggil beliau dari Kufah ke Madinah, meskipun penduduk Kufah menghendaki beliau (ra) tetap tinggal di Kufah dan berjanji akan menjaga beliau.

Namun beliau berkata, **إِنَّ لَهُ عَلَيَّ طَاعَةً** “Perintah Khalifah dan taat pada beliau adalah penting bagi saya.”

Beliau pun mengatakan, **وَأَنَّهَا سَتَكُونُ أُمُورٌ وَفِتْنٌ ، لَا أَحَبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلُ مَنْ فَتَحَهَا. فَرِ النَّاسِ ، وَخَرَجَ إِلَيْهِ** “Akan terjadi *fitnah* (kekacauan) dan saya tidak menginginkan untuk menjadi penyebab kekacauan.”⁶⁰⁶

Setelah mengatakan demikian beliau berangkat menuju Khalifah. Beliau wafat pada tahun 32 Hijriyah di Madinah. Hadhrat Utsman (ra) memimpin shalat jenazah beliau lalu dikuburkan di Jannatul Baqi. Ketika wafat beliau berusia 60 tahun lebih sedikit.⁶⁰⁷

Berdasarkan riwayat lainnya ketika wafat beliau berusia 70 tahun lebih sedikit.⁶⁰⁸

Saat kewafatan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, Abu Musa (**أَبُو مُوسَى**) mengatakan kepada Abu Mas’ud (**أَبُو مَسْعُودٍ**) **أَتَرَأَى تَرَكَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ؟** “Apakah anda beranggapan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mewariskan orang yang memiliki kelebihan sama seperti beliau?”

Hadhrot Abu Mas’ud berkata, **إِنْ قُلْتُ ذَلِكَ، إِنْ كَانَ لِيُؤَدِّنُ لَهُ إِذَا حُجِبْنَا، وَيَشْهَدُ إِذَا غَبْنَا** “Ketika kami tidak diizinkan untuk masuk ke rumah Hadhrot Rasulullah (saw), saat itu Hadhrot Abdullah bin Mas’ud selalu mendapatkan izin untuk masuk dan ketika kami hilang dari majlis beliau, saat itu Hadhrot Abdullah bin Mas’ud mendapatkan taufik untuk mengkhidmati Rasulullah (saw) dan mendapatkan karunia untuk bergaul dengan beliau (saw). Lantas bagaimana mungkin ada orang yang memiliki kelebihan yang sama seperti beliau?”⁶⁰⁹

Hadhrot Abdullah bin Mas’ud benar-benar disiplin dalam mengamalkan Sunnah Rasul. Suatu ketika ditanyakan kepada Hadhrot Aisyah, **يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ رَجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمَا يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ** “Diantara dua sahabat Rasulullah (saw), ada sahabat yang biasa menyegerakan berbuka puasa yakni ketika matahari terbenam langsung berbuka puasa dan segera mendirikan shalat yakni seketika setelah matahari terbenam. Sedangkan sahabat yang kedua melakukan kedua ibadah tersebut dengan menunda dibanding sahabat pertama. Bagaimana pendapat Anda mengenai hal itu?”

Hadhrot Aisyah bertanya, **أَيُّهُمَا يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلَاةَ** “Siapa yang selalu menyegerakan berbuka puasa dan shalat?”

Dijawab, **عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ** “Hadhrot Abdullah bin Mas’ud biasa menyegerakannya.”

Hadhrot Aisyah bersabda kepada sahabat tersebut, **كَذَلِكَ كَانَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Apa yang dilakukan Hadhrot Abdullah bin Mas’ud itu, adalah juga kebiasaan Rasulullah (saw).”⁶¹⁰

Berkaitan dengan Hadhrot Abdullah bin Mas’ud masih ada lagi riwayat dan peristiwa yang insya Allah akan saya sampaikan kemudian. Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada kita semua untuk dapat melaksanakan teladan para bintang yang berkilau itu. [*aamiin*]

606 Al-Isti’ab fi Ma’rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian Tamyizil Ashhaab, harf ‘Ain, bab Abdullah ibn Mas’ud; 2. Siyar A’lamin Nubala (Biografi tokoh-tokoh Mulia) berisi 40 generasi tokoh-tokoh Islam dari abad 7 hingga abad 14 Masehi (abad 1 s.d. 8 Hijriyah), penulis Al Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz Dzahabi rahimahullah (w. 748 H/1374 M); (سير أعلام النبلاء « الصحابة رضوان الله عليهم » عبد الله بن مسعود)

607 Asadul Ghabah jilid 3, h. 387, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

608 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad hishshah som (III), penerjemah Abdullah al-Imadi, h. 230, Nafees Academy, Karachi-Pakistan.

609 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 119, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

610 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 8, h. 51, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 20)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 05 Oktober 2018 (Ikha 1397 HS/25 Muharram 1440 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu, saya telah menyampaikan mengenai sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang bernama Hadhrat Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Saat ini akan saya sampaikan sehubungan banyak riwayat lainnya tentang beliau dan juga seorang Sahabat lainnya.

Para sahabat yang mulia menuturkan bahwa dalam hal kedekatan dan jalinan dengan Allah Ta'ala, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memiliki kedudukan yang luar biasa. Secara khusus Rasulullah (saw) menganjurkan orang-orang bahwa yang dapat dijadikan sebagai teladan dan panutan diantara para sahabat ialah Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud pun termasuk diantaranya. Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *اقتدوا بالذنين من بعدي من أصحابي أبي بكر وعمر، واهتدوا بهدي عمار، وتمسكوا بهدي ابن مسعود* "...peganglah dengan teguh teladan Abdullah bin Mas'ud."⁶¹¹

Rasulullah (saw) memiliki kepercayaan yang khas pada beliau (ra) dan begitu juga Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memiliki kecintaan yang luar biasa kepada pribadi Rasulullah (saw). Sebagian riwayat beliau (ra) telah saya sampaikan juga yang berkaitan dengan Rasulullah (saw). Masih ada beberapa riwayat lagi yang terkadang mirip namun dijelaskan dalam sudut pandang yang berbeda.

Tertulis berkenaan dengan beliau bahwa disebabkan banyak bergaul dengan Rasulullah (saw) sehingga hal itu membentuk beliau menjadi seorang insan bertakwa, menjauhi perbuatan dosa dan juga yang ahli ibadah. Begitu dalamnya kecintaan beliau terhadap ibadah fardhu maupun nafal sehingga selain melaksanakan shalat fardhu dan tahajjud, beliau pun biasa mengerjakan shalat Dhuha.

Begitu juga beliau biasa melaksanakan puasa nafal Senin dan Kamis. Meskipun demikian beliau selalu dibayang-bayangi kekhawatiran ibadah puasa beliau masih kurang. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud

611 Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Manaqib (أبواب المناقب), bab Manaqib Abdullah ibn Mas'ud (باب مناقب عبد الله بن مسعود رضي الله عنه), 3805. عَنْ سَلْمَةَ بِنِ كَيْلَانَ، عَنْ (باب مناقب عبد الله بن مسعود رضي الله عنه), Kitaab/Abwaab al-Manaqib (المناقب), Bab Manaqib Shahabat, bab Manaqib 'Ammar ibn Yasir (باب مناقب عمار بن ياسر رضي الله عنه), sub bab keutamaan Ammar (فضل عمار), 3799. Diriwatikan oleh Hadhrat Hudzaifah (حذيفة) عليه (حذيفة) كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ (حذيفة) إِيَّا لَأُتْرِي مَا قَدَّرُ بَقَايِي فَيُكْمُ فَاقْتَدُوا بِالذَّنِينِ مِنْ بَعْدِي وَأَشَارَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ "Ketika kami tengah duduk bersama dengan Nabi yang mulia (saw), beliau (saw) bersabda, 'Saya tidak tahu berapa lama lagi akan tinggal di tengah-tengah kalian. Untuk itu sepeninggal saya, ikutlah orang-orang ini - beliau mengisyaratkan kepada Abu Bakr (ra) dan Umar (ra), tirulah cara-cara Ammar (ra) dan yakinilah apa yang disampaikan oleh Ibnu Mas'ud (ra) kepada kalian.'"

selalu mengatakan, “Saya tidak banyak berpuasa karena saya merasa badan saya mulai merasa letih saat melaksanakan tahajjud.”

Hal demikian karena beliau melaksanakan shalat tahajjud sangat lama dan luar biasa. Memang benar, seandainya shalat nafal dan tahajjud dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya maka manusia akan merasa lelah. Atas hal itu beliau mengatakan, *إِنِّي إِذَا صَمْتُ ضَعُفْتُ عَنِ الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الصِّيَامِ فَإِن صَامَ صَامٌ* “Saya mengutamakan shalat dibanding puasa. Jika shalat dan puasa nafal saya dibandingkan, saya tidak terlalu sering melaksanakan puasa nafal.”⁶¹²

Suatu ketika setelah Rasulullah (saw) menyampaikan pidato singkat, beliau (saw) memerintahkan kepada Hadhrat Abu Bakr, “Sekarang silahkan Anda berpidato.” Lalu, Hadhrat Abu Bakr menyampaikan pidato singkat.

Kemudian, Rasulullah (saw) bersabda serupa lagi kepada Umar. Hadhrat Umar pun menyampaikan pidato yang lebih singkat dari Hadhrat Abu Bakr.

Selanjutnya, beliau (saw) bersabda kepada orang lainnya lagi, orang itu menyampaikan pidato panjang. Lalu, Rasulullah (saw) bersabda padanya, “Duduklah” atau “Sudah cukup.”

Kemudian, Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud untuk berpidato lalu beliau (ra) menyampaikan puji sanjung atas Allah Ta’ala setelah itu hanya mengatakan, “Wahai manusia! Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi kita, Baitullah adalah kiblat kita, Muhammad Rasulullah (saw) adalah Nabi kita.”

Dalam riwayat lain beliau mengatakan, *رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلَامِ دِينًا، وَبِ مُحَمَّدٍ رَسُولًا، ثُمَّ قَالَ: رَضِيتُ لَكُمْ مَا رَضِيَ .* “Kita ridha Allah adalah Rabb; Islam agama kita; dan saya meridhai bagi kalian atas apa-apa yang Allah dan Rasul-Nya ridhai.”

Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, *رَضِيتُ لِأُمَّتِي مَا رَضِيَ لَهَا ابْنُ أُمِّ عَبْدٍ* “Apa yang dikatakan Ibnu Ummi ‘Abdin (Abdullah ibn Mas’ud) adalah benar dan saya meridhai bagi umat saya apa-apa yang diridhai oleh Ibnu Mas’ud.”⁶¹³

Ketika Hadhrat Ali berangkat ke Kufah [pada awal Khilafat beliau di tahun 657], di dalam sebuah majlis beliau, disinggung mengenai Hadhrat Abdullah bin Mas’ud karena beliau pernah tinggal di Kufah. Orang-orang memuji beliau dengan mengatakan, *يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَا رَأَيْنَا رَجُلًا كَانَ أَحْسَنَ خُلُقًا وَلَا أَرْفَقَ تَعْلِيمًا وَلَا* “Wahai Amirul Mukminin! Kami tidak pernah melihat manusia yang melebihi Hadhrat Abdullah bin Mas’ud dalam hal akhlak mulia, mendidik dengan kelembutan, terbaik dalam pergaulan dan dalam hal rasa takut kepada Allah.”

Untuk tujuan menguji (mencari tahu lebih dalam), Hadhrat Ali bertanya pada mereka, *نَشَدْتُمْ اللَّهَ إِنَّهُ ؟* “Saya bertanya pada kalian dengan bersumpah atas nama Allah, katakan sejujurnya, apakah kalian memberikan kesaksian tersebut dengan hati yang tulus?”

Semuanya menjawab, *نعم* “Ya.”

Atas hal itu Hadhrat Ali bersabda, *اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَقُولُ فِيهِ مِثْلَ مَا قَالُوا أَوْ أَفْضَلَ، قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَحَلَّ حَلَالَهُ* “Ya Allah! Jadilah Engkau sebagai saksi bahwa keyakinan saya mengenai Abdullah bin Mas’ud pun seperti apa yang mereka katakan, bahkan lebih dari itu.”⁶¹⁴

Hadhrot Abdullah bin Mas’ud telah melaksanakan hak persaudaraan yang telah ditegakkan oleh Rasulullah (saw) yakni dengan saudara ruhani beliau bernama Hadhrot Zubair bin Al-Awwam. Dengan mengungkapkan kepercayaan penuh kepada beliau, Hadhrot Abdullah bin Mas’ud menyampaikan wasiyat, “Yang akan bertanggung jawab untuk mengawasi harta kekayaan saya sepeninggal saya nantinya adalah Zubair bin Al Awwam dan putranya. Begitu juga dalam urusan keluarga, putusan beliau adalah mutlak dan harus ditaati.”⁶¹⁵

612 Majma`uz Zawaaid (مجمع الزوائد) karya al-Haitsami (الهيثمي). Siyarush Shahabah Rasul saw, Hafizh Muzhaffar Ahmad, h. 283, Nazharat Isyaat Rabwah-Pakistan, 2009.

613 Siyarush Shahabah Rasulullah (saw), Hafizh Muzhaffar Ahmad, h. 284-285, Nazharat Isyaat Rabwah-Pakistan, 2009.

614 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa`ad, jilid 3, h. 115, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas`ud, Darul Kutubil `Ilmiyyah, Beirut, 1990.

615 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa`ad, jilid 3, h. 118, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas`ud, Darul Kutubil `Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Abu Wail meriwayatkan bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas'ud melihat seseorang memakai kain sarung sampai melewati mata kaki, lalu beliau meminta supaya meninggikannya. Orang itu kemudian menjawabnya dengan berkata, "Anda pun harus meninggikan kain sarung Anda juga karena kain Anda melewati mata kaki."

Beliau bersabda, "Saya tidak seperti Anda. Betis saya tipis dan badan saya kurus."⁶¹⁶

Lalu kabar tersebut sampai kepada Hadhrat Umar. Disebabkan sikap buruk orang tersebut dalam merespon dan menjawab Hadhrat Abdullah bin Mas'ud, lalu orang itu mendapatkan sanksi dari Hadhrat Umar.⁶¹⁷

Mungkin saja keangkuhan dalam diri orang itu yang membuatnya berlaku demikian karena pada zaman itu sudah menjadi tradisi orang biasa memanjangkan kain sarungnya disertai kesombongan sehingga beliau (ra) mengingatkan orang itu akan hal tersebut.

Lalu tanpa memperhatikan betapa rendah hatinya, disiplin dalam mengamalkan perintah Tuhan dan sedemikian takutnya kepada Allah Ta'ala dalam diri Abdullah ibn Mas'ud yang mengingatkan tersebut lantas orang ini menjawab seperti itu. Ketika Hadhrat Umar tahu kabar tersebut, beliau menjatuhkan sanksi.

Hadhrot Khalifatul Masih kedua (ra) pernah bersabda mengenai ketaatan Hadhrot Abdullah bin Mas'ud kepada Rasul, yang mana terdapat riwayat dalam hadits yang darinya dapat kita ketahui betapa tingginya ruh ketaatan dalam diri beliau. Meskipun pada lahirnya merupakan kisah yang dengan mendengarnya seseorang dapat mengatakan, "Betapa bodohnya!" Namun, seperti yang saya katakan, Hadhrot Khalifatul Masih kedua (ra) mengatakan, "Inilah yang menjadi rahasia kesuksesan beliau yaitu ketika mendengarkan perintah keluar dari mulut Rasulullah (saw), beliau saat itu juga siap untuk mengamalkannya."

Terdapat dalam hadits bahwa suatu ketika Hadhrot Abdullah bin Mas'ud tengah berjalan menuju majelis Rasulullah (saw). Pada saat beliau tengah berjalan di suatu gang, terdengar suara Rasulullah (saw) yang mengatakan, 'Duduklah!'

Tampaknya saat itu di dalam majlis Rasulullah (saw) ramai orang sehingga mungkin ada yang berdiri di suatu pojok, lalu Rasulullah (saw) bersabda kepada orang-orang yang berdiri dalam majelis itu, 'Duduklah!'⁶¹⁸

Hadhrot Abdullah bin Mas'ud belum lagi sampai dalam majelis Rasulullah (saw) dan ketika mendengar perintah Rasulullah (saw) beliau masih berjalan di gang, seketika itu juga beliau langsung duduk di jalan lalu seperti halnya anak kecil sambil duduk di tanah maju menuju masjid tempat majlis Rasulullah (saw) dan akhirnya sampai.

Saat itu ada orang yang tidak memahami rahasia ruh ketaatanlah yang membuat suatu kaum sukses di dunia ini, lantas ketika melihat perbuatan Hadhrot Abdullah bin Mas'ud, menegur dengan berkata, 'Betapa bodoh apa yang Anda lakukan? Yang diperintah oleh Rasulullah (saw) untuk duduk adalah mereka yang berada di dalam masjid, kenapa Anda malah duduk di tanah lalu merangkak maju menuju masjid. Seharusnya Anda duduk ketika sampai di masjid nanti, tidak ada manfaatnya duduk di jalan seperti ini.'

Hadhrot Abdullah bin Mas'ud menjawab, 'Ya bisa saja, namun jika saya mati sebelum sampai di masjid, saya akan terhitung tidak mengamalkan perintah Rasulullah (saw) tersebut, sekurang-kurangnya akan menjadi satu hal yang tidak saya amalkan.'

Bagaimana kecintaan para sahabat supaya jangan sampai ada perintah Rasulullah (saw) yang tidak mereka amalkan. Beliau mengatakan, 'Saya mendengar perintah tersebut dan jika saat itu saya tidak melaksanakannya lalu saya mati maka akan tercatat sebagai orang yang meskipun mendengar namun tidak mengamalkan.'

616 Mushannaf Ibn Abi Syaibah.

617 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahaabah, jilid 4, no. 201, Abdullah ibn Mas'ud, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

618 Sunan Abi Daud (سنن أبي داود), Kitab tentang Shalat (كتاب الصلاة), bab Taqrib abwaabil Jum'ah (تفريع أبواب الجمعة), bab tentang Imam berbicara kepada seseorang dalam khotbahnya (باب الإمام يكلم الرجل في خطبته).

Walhasil, beliau menjawab pada orang itu, ‘Untuk itu saya merasa tidak sesuai jika saya tetap berjalan lalu duduk ketika sampai di masjid, karena saya berfikir bahwa usia tidaklah dapat dipastikan apakah saya dapat sampai di masjid ataukah tidak? Untuk itu saya harus duduk supaya tercatat sebagai orang yang mengamalkan perintah tersebut.’ Betapa dalamnya para sahabat memandang sesuatu.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis lebih lanjut mengenai riwayat Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, “Suatu ketika Hadhrat Utsman (ra) pada masa kekhalifahan beliau pernah mendirikan shalat di Makkah pada hari-hari haji sebanyak 4 rakaat. Beliau berangkat haji dan tinggal untuk sementara saja di Makkah lalu melaksanakan shalat 4 rakaat penuh [yaitu shalat fardhu Zhuhur yang 4 raka’at].

Sementara itu, ketika Rasulullah (saw) pergi ke Makkah untuk haji, beliau mendirikan shalat (Zhuhur) dua rakaat saja karena bagi seorang musafir diperintahkan melaksanakan shalat dua rakaat saja (diqashar). Begitu juga Hadhrat Abu Bakr (ra) ketika pergi haji pada masa kekhalifahannya, beliau pun melaksanakan dua rakaat saja. Begitu juga Hadhrat Umar (ra) ketika pergi haji pada masa kekhalifahannya, beliau pun melaksanakan dua rakaat saja yakni mengqashar shalat.

Namun, Hadhrat Utsman mengimami shalat empat rakaat. Mengetahui hal itu, saat itu terjadilah keributan dan tanda tanya di benak orang-orang. Mereka beranggapan Hadhrat Utsman telah mengubah Sunnah Rasulullah (saw). Lalu, orang-orang datang menjumpai Hadhrat Utsman menanyakan, ‘Kenapa tuan melaksanakan shalat 4 rakaat?’

Hadhrat Utsman (ra) bersabda, ‘Dalam hal ini saya telah berijtihad bahwa saat ini orang-orang yang baiat berasal dari tempat yang jauh juga dan banyak juga orang yang datang untuk ibadah haji dari tempat yang jauh yang mana kebanyakan dari mereka tidak memiliki pengetahuan mendalam mengenai Islam seperti mereka yang telah lama baiat. Mereka hanya memperhatikan amalan kita, apa yang mereka lihat dari kita itu yang akan mereka amalkan juga dan menganggap hal tersebut sebagai hukum Islam.

Karena para mubayyiin baru ini sangat jarang datang ke Madinah sehingga tidak dapat melihat bagaimana kita shalat untuk itu saya berpikiran pada musim haji ini jika mereka melihat saya melakukan shalat sebanyak dua rakaat saja yakni qashar, begitu jugalah yang akan mereka amalkan sepulangnya mereka dari haji ini, yakni mereka akan berdalil bahwa mereka melihat Khalifah mengimami shalat 2 rakaat saja.

Walhasil, hukum Islam yang sebenarnya adalah melakukan shalat diqashar sebanyak dua rakaat, namun karena mereka tidak tahu alasan memendekkan shalat dalam perjalanan sehingga dikhawatirkan ketika kembali ke kampungnya nanti dapat timbul perselisihan pendapat dan dapat mengakibatkan ketergelinciran.⁶¹⁹

Hadhrat Utsman bersabda, ‘Maka dari itu, saya menganggap lebih baik melakukan shalat yang tidak diqashar yakni penuh 4 rakaat, supaya mereka tidak melupakan 4 rakaat shalat. Selebihnya, kenapa saya diperbolehkan melakukan shalat tanpa diqashar? Sebagai jawabannya adalah saya telah menikah di sini, istri saya berasal dari Makkah, begitu juga keluarga istri dan mertua. Karena kampung halaman istri terhitung sebagai kampung halaman saya juga sehingga saya beranggapan saya bukan musafir. Maka dari itu, saya harus shalat dengan rakaat penuh tidak diqashar.’⁶²⁰

Seperti itulah dalil lain yang mendukung ijtihad beliau tadi. Walhasil, beliau menjelaskan alasan beliau mengimami shalat sebanyak 4 rakaat ialah supaya orang-orang yang berasal dari tempat jauh tidak

619 Al-Bidayah wan Nihaayah karya Ibn Katsir menyebutkan, “Az-Zuhri وغيره أن عثمان إنما أتم الصلاة خشية على الأعراب أن يعتقدوا أن فرض الصلاة ركعتان” dan yang lainnya menceritakan bahwa Utsman menyempurnakan rakaat shalat yang biasanya diqashar dua menjadi empat rakaat karena beliau khawatir orang-orang Arab pedalaman nanti beranggapan kewajiban shalat wajib tersebut (Zhuhur) hanya dua rakaat saja.”

620 Hadhrat Utsman bin Affan (ra) pernah menjalin pernikahan dengan beberapa wanita yang sebagian mereka ialah orang-orang Makkah: 1. Ruqayyah binti Rasulullah (saw) mendapat dua orang anak namun wafat saat masih kecil; 2. Setelah Ruqayyah wafat, beliau menikahi adik Ruqayyah yang bernama Ummu Kultsum. Ummu Kultsum pun wafat; 3. Fakhitah binti Ghazwan bin Jabir (1 anak); 4. Ummu Amr binti Jundub bin Amr al-Azdiyah (5 anak); 5. Fathimah binti Al-Walid bin Abdusy Syamsy bin al-Mughirah al-Makhzumiyah (3 anak); 6. Ummu al-Banin binti Uyainah bin Hishn al-Fazariyah (1 anak); 7. Ramlah binti Syaibah bin Rabi’ah bin Abdusy Syamsy (4 anak); 8. Na’ilah binti al-Farafishah dari Banu Kalb (dianugerahi seorang anak yang bernama Maryam atau ‘Anbasah). Pada akhir hidupnya, beliau memiliki empat orang istri: Na’ilah, Ramlah, Ummul Banin dan Fakhitah.

terkecoh dan tidak tergelincir dalam memahami ajaran Islam yang sahih. Amal perbuatan yang dilakukan Hadhrat Utsman sangatlah halus dan mendalam. Ketika para sahabat mengetahui alasan itu, sebagian dapat memahaminya namun sebagian lagi tidak dan tetap diam.

Adapun para penebar fitnah menghebohkan hal tersebut dengan mengatakan Hadhrat Utsman telah melakukan amal perbuatan yang bertentangan dengan Sunnah Rasul. Beberapa diantara para penebar fitnah itu datang menjumpai Hadhrat Abdullah bin Mas'ud dan mengatakan, "Apakah Anda tahu apa yang terjadi hari ini? Apa yang dulu biasa disunnahkan Rasulullah (saw) dan apa yang dilakukan oleh Utsman pada hari ini? Hadhrat Rasulullah (saw) ketika haji di Makkah biasa melakukan shalat dengan diqashar 2 rakaat, namun Hadhrat Utsman mengimami shalat 4 rakaat."⁶²¹

Hadhrot Abdullah bin Mas'ud menjawab, **صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنَى رَكْعَتَيْنِ ، وَصَلَّيْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمِنَى رَكْعَتَيْنِ ، وَصَلَّيْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمِنَى رَكْعَتَيْنِ ، فَلَيْتَ حَظِّي مِنْ أَرْبَعِ رَكْعَاتٍ بَعْدَ رَكْعَتَانِ مُتَقَبَّلَتَانِ**. Bukanlah pekerjaan kita untuk menebarkan fitnah ini, karena pasti seorang Khalifah melakukan demikian didasari hikmah yang tidak kita pahami. Maka dari itu, kalian janganlah timbulkan fitnah, saya pun ikut bermakmum shalat 4 rakaat di belakang beliau, namun setelah shalat saya mengangkat tangan berdoa pada Allah Ta'ala, 'Ya Tuhan! Diantara 4 rakaat shalat saya ini, terimalah dua rakaat saja sesuai dengan yang biasa kami kerjakan ketika bermakmum kepada Rasulullah (saw) dan dua rakaat lainnya janganlah Engkau anggap sebagai shalat hamba."⁶²²

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Betapa indahny corak kecintaan dalam diri Hadhrot Abdullah bin Mas'ud. Memang beliau melaksanakan shalat 4 rakaat, namun beliau tidak mengharapkan pahala yang lebih dari dua rakaat yang biasa Rasulullah (saw) amalkan. Beliau (ra) berdoa, 'Ya Tuhan terimalah yang dua rakaat saja, jangan yang empat.'

Makmum yang berada di belakang Khalifah Utsman melaksanakan shalat 4 rakaat dan melakukannya dengan ketaatan. Mereka memperoleh pahala shalat dan pahala ketaatan. Sementara itu, Abdullah bin Mas'ud mempunyai pendapat istimewa dan mengatakan, "Saya telah menaati Khalifah dan seiring dengan itu berdoa juga pada Allah Ta'ala, 'Saya tidak menghendaki untuk mendapatkan ganjaran melebihi dari ganjaran shalat yang dicontohkan oleh Rasulullah (saw).'"

Lalu Hadhrot Mushlih Mau'ud menulis, "Dari riwayat ini dijumpai contoh indah dalam ketaatan pada Khalifah padahal beliau tidak mengetahui penyebab Hadhrot Utsman shalat empat rakaat bukan dua rakaat. Sementara itu, alasan beliau (Hadhrot 'Utsman) dibenarkan banyak orang bahwa saat itu beliau tengah berada di Makkah yang merupakan kampung halaman istri beliau. Artinya, berkunjung ke kampung halaman istri, berkunjung ke kampung halaman anak atau berkunjung ke kampung halaman ayah-ibu itu tidak terhitung sebagai safar.

Langkah yang beliau tempuh adalah benar. Terlebih langkah tersebut merupakan bentuk kehati-hatian Hadhrot Utsman supaya para mubayyin baru yang datang dari tempat jauh tidak terkecoh dan jangan sampai tercipta perpecahan dalam umat karena itu. Itu merupakan bukti ketinggian derajat ketakwaan beliau. Dalam benak beliau terdetak pandangan agar jangan sampai terjadi fitnah di kalangan orang-orang.

Namun Hadhrot Ibnu Mas'ud saat itu masih belum mengetahui hikmah di balik shalat Hadhrot Utsman (عثمان), namun demikian beliau tidak lantas meninggalkan shalat. Beliau tetap shalat dan taat pada khalifat lalu setelah itu berdoa pada Allah Ta'ala, 'Kabulkanlah dua rakaat shalat saya, jangan empat.'

Betapa dalamnya ruh ketaatan beliau kepada Rasulullah (saw). Inilah kenapa meskipun mayoritas sahabat Rasulullah (saw) adalah buta huruf (tidak terpelajar) dan diriwayatkan hanya 7 orang saja di Makkah yang terpelajar (mahir baca tulis), namun bagaimana mereka dapat menaklukkan dunia.⁶²³

Walhasil, ketaatan inilah yang membuat mereka meraih maqam (kedudukan) tersebut dan sukses. Inilah pokok pikiran yang harus selalu kita ingat. Dari amalan Hadhrot Abdullah bin Mas'ud ini tampak ketaatan pada Khalifah dan kedudukan tinggi beliau dalam kecintaan pada Rasulullah (saw). Untuk itulah

621 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab Shalat para Musafir dan Qasharnya (كتاب صلاة المسافرين وقصرها), bab Qashar Shalat di Mina (باب قصر الصلاة بمنا).

622 Sunan Abi Daud (سنن أبي داود), (كتاب المناسك), (باب الصلاة بمنا). قَالَ : ذَلِكَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمِنَى رَكْعَتَيْنِ ، وَصَلَّيْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمِنَى رَكْعَتَيْنِ ، وَصَلَّيْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمِنَى رَكْعَتَيْنِ ، فَلَيْتَ حَظِّي مِنْ أَرْبَعِ رَكْعَاتٍ بَعْدَ رَكْعَتَانِ مُتَقَبَّلَتَانِ . ثُمَّ قَالَ :

623 Khuthbaat-e-Mahmud jilid 22, h. 106-109.

dalam berbagai kesempatan Hadhrat Rasulullah (saw) senantiasa memuji amal perbuatan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud dalam berbagai kesempatan dan ini merupakan cara hakiki untuk terhindar dari fitnah. Inilah teladan yang harus dijadikan contoh oleh para Ahmadi.

Suatu ketika pada malam hari Hadhrat Umar (عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ) menemui satu kafilah (rombongan perjalanan) yang karena suasana gelap sehingga tidak dapat mengenali mereka. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud berada dalam rombongan tersebut.

Kemudian, Hadhrat Umar mengutus seseorang untuk menanyakan beberapa pertanyaan kepada kafilah tersebut, “مِنْ أَيْنَ الْقَوْمُ؟” “Dari mana Anda sekalian?”

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud menjawab, أَقْبَلْنَا مِنَ الْفَجِّ الْعَمِيقِ “*al-Fajjul 'amiiq*” (Kami dari tempat yang jauh.)

Lalu bertanya lagi, “أَيْنَ تُرِيدُونَ؟” “Anda sekalian hendak pergi kemana?”

Beliau menjawab, النَّبِيتُ الْعَتِيقُ “*al-Baitul 'Atiiq.*” (Artinya, Rumah Kuno yaitu Ka'bah).

Hadhrt Umar bertanya, “إِنَّ فِيهِمْ لَعَالِمًا، فَأَمَرَ رَجُلًا يُنَادِيهِمْ،” “Diantara kafilah tersebut ada seorang berilmu”, lalu beliau mengutus lagi seorang Sahabat untuk bertanya lagi, “أَيُّ الْقُرْآنِ أَعْظَمُ؟” “Ayat apakah yang paling agung dalam Al Quran?”

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud menjawab, “اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ،” “Allahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuuum laa takhudzuhuu sinatun walaa nauuum...” (Ayat Kursi) hingga akhir ayat. “Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak pula tidur...” (QS Al-Baqarah: 256).

Lalu bertanya, “أَيُّ الْقُرْآنِ أَحْكَمُ؟” “Ayat Quran yang mana yang paling muhkam (tegas)?”

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud menjawab, “إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ،” “*innallaaha ya'muru bil adli wal ihsaan wa iitaa idzil qurbaa...*” Sesungguhnya Allah memerintah kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang kamu dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS An-Nahl: 10).

Hadhrt Umar memerintahkan untuk bertanya lagi, “أَيُّ الْقُرْآنِ أَجْمَعُ؟” “Ayat Quran manakah yang paling lengkap (jami)?”

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud menjawab, “فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ،” “*fa man ya'mal mitsqaala dzarratin khairan yarah wa man ya'mal mitsqaala dzarratin syarran yarah.*” “Siapa yang mengerjakan kebaikan walaupun seberat dzarra, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan siapa mengerjakan kejahatan walaupun sebesar dzarra, niscaya dia akan melihat balasannya pula.” (QS Al-Zalzalah: 9)

Lalu bertanya lagi, “أَيُّ الْقُرْآنِ أَحْزَنُ؟” “Ayat Al Quran yang mana yang paling mengerikan (paling membuat sedih atau menakutkan)?”

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud menjawab, “لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا،” “*laisa biamaaniyyikum wa laa amaaniyyi ahli kitaabi man ya'mal suuan yajzi bihii wa laa yajid lahuu min duunillaahi waliyyan walaa nashiiraa.*” - “(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.” (Surah an-Nisa ayat 124)

Hadhrt Umar Faruq mengatakan, “تَادِهِمْ: أَيُّ الْقُرْآنِ أَرْجَى؟” “Tanyakan kepada kafilah tersebut, ayat Quran manakah yang paling memberikan harapan?”

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud menjawab, “قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ،” “*Qul yaa ibaadiyalladziina asrafuu alaa anfusihim laa taqnathuu min rahmatillaahi innallaaha yaghfirudz dzunuuba jamiian innahuu huwal ghafuururahiim.*” - “Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’” (Surah az-Zumar ayat 54)

Hadhrt Umar bersabda setelah meminta untuk menanyakan semua itu, “أَفِيكُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ؟” “Tanyakan pada mereka apakah di dalam kalangan mereka ada Hadhrt Abdullah bin Mas'ud?”

Mereka menjawab, **اللَّهُمَّ نَعَمْ** “Kenapa tidak? Demi Tuhan, beliau berada di tengah-tengah kami.”⁶²⁴

Pertanyaan yang disampaikan Hadhrrat Umar perihal keberadaan Hadhrrat Abdullah bin Mas’ud mengungkap bahwa Hadhrrat Abdullah bin Mas’ud adalah sahabat yang menguasai ilmu fiqih.⁶²⁵

Setelah mendengar seluruh jawaban itu Hadhrrat Umar menjadi yakin bahwa Hadhrrat Abdullah bin Mas’ud-lah yang dapat memberikan jawaban yang cerdas seperti itu.

Hadhrrat Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) pada hari Badr bertanya kepada para sahabat, **مَا تَقُولُونَ فِي هَؤُلَاءِ الْأَسْرَى ؟** “Apa pendapat kalian mengenai para tawanan kita?”

Hadhrrat Abu Bakr menjawab, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَوْمُكَ وَأَهْلُكَ اسْتَبَقْتَهُمْ وَاسْتَبَقْتَهُمْ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَثُوبَ عَلَيْهِمْ** “Wahai Rasulullah (saw)! Mereka berasal dari kaum dan keluarga tuan, mohon dapat memaafkan dan memperlakukan mereka dengan lembut. Mungkin saja Allah Ta’ala memberikan taufik pada mereka untuk bertaubat.”

Lalu Hadhrrat Umar berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Mereka telah mendustakan tuan dan juga mengganggu kita. Kita penggal saja leher mereka.”

Selanjutnya, Hadhrrat Abdullah bin Rawahah berpendapat, “Mohon Anda carilah hutan yang di dalamnya banyak pohon rindang lalu masukkan mereka ke dalamnya dan bakar.”

Hadhrrat Rasulullah (saw) telah mendengar semua pendapat mereka namun tidak mengambil keputusan lalu beranjak ke kemah beliau. Hadhrrat Abdullah bin Mas’ud mengatakan, “Orang-orang mulai berbincang satu sama lain mengatakan, ‘Coba lihat, pendapat siapa yang akan diterima oleh Rasul.’”

Tidak lama kemudian Rasulullah (saw) keluar dari kemah dan bersabda, ‘Sedemikian rupa Allah melembutkan hati sebagian orang, sehingga lebih lembut dari susu sekalipun. Sedemikian rupa pula Allah mengeraskan hati sebagian orang sehingga menjadi lebih keras dari batu sekalipun, wahai Abu Bakr! Permisalanmu seperti Hadhrrat Ibrahim (as) yang mana telah bersabda, **فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَافِرٌ رَحِيمٌ** ‘*faman tabi’anii fainnahuu minniyy wa man asaaniyy fainnaka ghafuurur rahiim.*’ – “Jadi, siapa yang mengikutiku berarti dia dariku dan siapa yang tidak taat padaku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang.” (Surah Ibrahim ayat 37)

Lalu Rasulullah (saw) bersabda, “Wahai Abu Bakr! Permisalanmu seperti Hadhrrat Isa (as), yang mana telah bersabda, **إِنْ تَعَذَّبْتُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ** ‘*in tu’adzdzibhum fainnahum ibaaduka wa in taghfir lahum fainnaka antal aziizul hakim.*’ – ‘Jika Engkau mengazab mereka, padahal mereka adalah hamba Engkau. Jika Engkau memaafkan mereka, sesungguhnya Engkau adalah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.” (Surah Al-Maidah ayat 119)

Rasul bersabda kepada Hadhrrat Umar, “Permisalanmu seperti Hadhrrat Nuh (as), yang mana telah bersabda, **رَبِّ لَا تَذَرْنَا عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دِيَارًا** ‘*Rabbi laa tadzra alal ardhi minal kaafiriina dayyaaraa.*’ – ‘Wahai Tuhanku jangan biarkan seorang kafir pun hidup di muka bumi ini.” (Surah Yunus ayat 89)

Beliau (saw) bersabda juga kepada Hadhrrat Umar, “Permisalanmu seperti Hadhrrat Musa (as) yang mana mengatakan, **رَبَّنَا اطْمَسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَشْدِدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ** ‘*Rabbana athmis ‘ala amwaalihim wasydu alaa quluubihim falaa yuminuu hatta yarawul ‘adzaabal aliim.*’ ‘Ya Tuhan kami! Hancurkanlah harta mereka keraskanlah hati mereka, karena mereka tidak akan beriman sehingga mereka akan melihat azab yang mengerikan.’

Hadhrrat Rasulullah (saw) bersabda, **فَلَا يَتَفَلَّتَنَّ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا بِفِدَاءٍ أَوْ ضَرْبَةٍ عَنقٍ** “Karena kalian adalah orang-orang yang memerlukan, untuk itu setiap tawanan akan membayar fidyah (tebusan) atau lehernya dipenggal.”

Hadhrrat Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan, “Saya bertanya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِلَّا سُهَيْلَ ابْنِ بَيْضَاءَ فَإِنِّي قَدْ سَمِعْتُهُ** ‘*Yahai Rasulullah (saw)! Dalam melaksanakan perintah tersebut. Mohon kiranya Suhail bin Baidha dikecualikan karena saya pernah mendengarnya menyebutkan tentang Islam dengan baik.*” Mendengar itu Rasulullah (saw) terdiam.

624 Tarikh al-Mabrizin min Fuqahaish Shahabah (تاريخ المبرزين من فقهاء الصحابة رضي الله عنهم) oleh (فحطان حمدي محمد، الدكتور) dan tercantum juga dalam Majmu’ Takhrij Syamsuddin al-Maqdisi (مجموع تخريج شمس الدين المقدسي).

625 Nuqsy Shahabah karya Khalid Muhammad Khalid, penerjemah dan penyusun, Irsyadur Rahman, penerbit Irfan Afdhal Press, Band Road, Lahore-Pakistan.

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud berkata، **فَمَا رَأَيْتُنِي فِي يَوْمٍ أَخَوْفَ أَنْ تَفْعَ عَلَيَّ حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ مِنِّي فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ**، “Betapa khawatirnya saya saat itu layaknya seperti dihujani batu dari langit. Saya tidak pernah sekhawatir itu sebelumnya. Pada akhirnya Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda، **إِلَّا، سَهَيْلَ ابْنِ الْبَيْضَاءِ** ‘Kecualikan orang itu.’”⁶²⁶

Melihat Hadhrat Rasulullah (saw) terdiam, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud beranggapan bahwa Rasulullah (saw) tengah marah dan disebabkan hal itu karena takut kepada Allah Ta'ala dan takut akan hukuman dari-Nya, sehingga beliau merasa sangat khawatir. Sungguh luar biasa bagaimana rasa takut beliau kepada Allah Ta'ala.

Sesuai dengan Sunnah Rasulullah (saw), Hadhrat Abdullah bin Mas'ud biasa menyampaikan ceramah pada hari kamis dengan singkat dan padat. Penyampaian beliau sedemikian rupa indah dan mantap sehingga Hadhrat Abdullah bin Mardas (**عبد الله بن مرداس**) meriwayatkan، **كان عبد الله يخطبنا كل خميس فيتكلم** “Ketika Hadhrat Abdullah bin Mas'ud mengakhiri ceramahnya, kami ingin supaya beliau menyambung lagi ceramahnya.”⁶²⁷

Pada umumnya di waktu sore beliau menyampaikan satu hadits Rasulullah (saw) dan ketika menyampaikan hadits tampak terpancar dari diri beliau gejala rasa cinta beliau kepada Rasulullah (saw). Seorang murid beliau yang disebut dengan nama Masruuq (**مسروق**) menceritakan، “Suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menyampaikan sebuah hadits kepada kami dan ketika sampai pada kalimat، **سمعت** (**صلى الله عليه وسلم**) Sami'tu Rasulullah yang artinya, ‘Saya mendengar dari Rasulullah (saw)’, **فأخذته الرعدة ورعدت ثيابه** disebabkan rasa takut badan beliau menggigil sampai-sampai tampak dari gerakan pakaian beliau. Setelah itu untuk kehati-hatian beliau selalu bersabda، **نحو هذا أو هكذا** “Mungkin Nabi Saw bersabda demikian atau yang semisal dengannya.”⁶²⁸

Ketika menjelaskan hadits beliau sangat berhati-hati dan nampaknya itu disebabkan oleh peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah (saw) yakni orang yang menyampaikan hadits Rasulullah (saw) secara keliru akan mendapat azab Ilahi.

Dari riwayat lain dapat kita perkirakan bagaimana kehati hatian beliau. Amru bin Maimun meriwayatkan: “Saya selalu datang menemui Hadhrat Abdullah bin Mas'ud selama satu tahun berturut-turut, beliau sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits.

Suatu ketika saya melihat setelah mengatakan, ‘Qola Rasulullah (saw)’ yang artinya ‘Rasulullah (saw) telah bersabda’, beliau diliputi keadaan yang aneh sehingga bercucuran keringat dari kening beliau lalu beliau mengatakan, ‘Rasulullah (saw) telah bersabda seperti itu atau menggunakan kata yang mirip dengan itu.’”

Gambaran rasa takut beliau kepada Allah ta'ala sehingga beliau biasa mengatakan، **ما أنا له اليوم** “Saya ingin supaya setelah mati nanti saya tidak dibangkitkan lagi dan terhindar dari penghisaban di akhirat.”⁶²⁹

Hadhrat Abdullah meriwayatkan bahwa suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Mas'ud jatuh sakit dan sangat ketakutan. Kami bertanya، “Sebelum ini Anda pernah sakit, namun tidak pernah tampak sangat ketakutan seperti sekarang ini?”

Beliau menjawab، “Penyakit yang sekarang datang tiba-tiba. Saya sendiri merasa belum siap untuk melakukan perjalanan ke akhirat, karena itu saya khawatir.”

Beliau bersabda mengenai kewafatan beliau، **وَدِدْتُ أَنِّي إِذَا مَا مِتْ لَمْ أُبْعَثْ**. “Saat ini tidak akan mudah bagi saya, saya ingin supaya setelah mati nanti tidak dibangkitkan lagi.”

626 Musnad Ahmad ibn Hanbal; Sunan at-Tirmidzi (مسنن الترمذي)، (كتاب تفسير القرآن)، (باب ومن سورة الأنفال)، Char ‘Abdullah oleh Maulana Mufti Muhammad Fayadh Chisti h. 34-36, Syakir Publisher, Urdu Bazaar, Lahore, 2017.

627 Al-Mustadrak karya al-Hakim Naisaburi - ج 3 - الصفحة 310 (المستدرک - الحاكم النيسابوري - ج 3 - الصفحة 310).

628 Tarikh Madinah ad-Dimashq (تاريخ مدينة دمشق المؤلف : ابن عساکر الجزء : 33 صفحة :) dan terdapat juga dalam Al-Bahr al-Zakhar al-Ma'ruf bi-Musnad al-Bazzar (أبو بكر أحمد بن عمرو بن عبد الخالق بن خالد بن عبيد الله العتكي المعروف (البحر الزخار المعروف بمسند الزار) karya Abu Bakar Ahmad Ibn Amr Ibn Abdul Khaliq al-Bazzar (بالزار w. 291/901 di Ramla.

629 Siyarush Shahabah Rasulullah (saw), Hafizh Muzhaffar Ahmad, h. 284-285, Nazharat Isyaat Rabwah-Pakistan, 2009.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas'ud mewasiatkan sesuatu dan dalam wasiyat tersebut tertulis *بسم الله الرحمن الرحيم bismillaahir rahmaanirrahiim*.⁶³⁰

Saat ini setiap orang menulis *بسم الله الرحمن الرحيم bismillaahirrahmaanirrahiim*. Dalam riwayat tersebut disampaikan secara khusus karena beliau memahami secara hakiki mengenai ayat tersebut. Beliau memahami sifat Rahman dan Rahim Allah Ta'ala sehingga beliau menulis wasiyatnya dimulai dengan sifat Allah Ta'ala, dengan nama Allah Ta'ala supaya dalam wasiat tersebut jika ada hal-hal yang dapat memancing cengkraman Ilahi maka Dia Yang Maha Rahman dan Rahim dapat menghindarkannya.

Dengan karunia Allah Ta'ala keamanan ekonomi Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menjadi begitu baik sehingga pada masa tua, beliau menolak untuk mendapatkan tunjangan.⁶³¹ Dalam keamanan ekonomi yang baik tersebut harta peninggalan beliau berjumlah 90 ribu dirham.⁶³²

Namun, meski demikian, berkenaan dengan kain kafan untuk dirinya sendiri beliau mewasiatkan supaya menggunakan kain yang sederhana yang bernilai 200 dirham dan berwasiyat juga supaya dikuburkan di dekat kuburan Hadhrat Utsman bin Mazh'un. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Hadhrat Utsman memimpin shalat jenazah beliau. Beliau dimakamkan di Jannatul Baqi dan dimakamkan pada malam hari.

Terdapat satu riwayat juga, paska pemakaman beliau, ketika seorang perawi melewati makam beliau pada pagi hari, perawi tersebut melihat kuburan beliau telah ada yang membasahi dengan air. Dari hal itu dapat diketahui bagaimana kecintaan orang-orang kepada beliau sehingga untuk mengokohkan tanah kuburan pun pada malam harinya seseorang telah menyiramkan air diatas kuburan beliau.⁶³³

Abul Ahwash (أبي الأحوص) meriwayatkan, "Setelah kewafatan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud, saya menemui Hadhrat Abu Musa dan Hadhrat Abu Mas'ud, salah satu darinya mengatakan kepada kawannya, 'Apakah paska kewafatan Ibnu Mas'ud meninggalkan orang yang semisalnya?'

Beliau mengatakan, 'Mungkin saja ada yang menyerupainya nanti setelah kepergian kita, namun saat ini tidak tampak kepada kita orangnya.'⁶³⁴

Hadhrot Tamin bin Haram (تميم بن حرام) meriwayatkan, "Saya sering duduk dalam majlis para sahabat Rasulullah (saw), namun saya tidak menjumpai sahabat yang melebihi beliau dalam hal tidak cinta dunia dan mencintai akhirat."⁶³⁵

Sahabat kedua yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah Hadhrot Qudamah bin Mazh'un (قدامة بن مظعون). Beliau adalah saudara Hadhrot Utsman bin Mazh'un (عثمان بن مظعون) yang mana menikah dengan saudari Hadhrot Umar yakni Hadhrot Shafiyah (صفية بنت الخطاب).⁶³⁶

Hadhrot Qudamah bin Mazh'un memiliki istri lebih dari satu. Satu istri beliau bernama Hind Binti Walid (هند بنت الوليد) yang dari perutnya terlahir Umar dan Fatimah. Istri lainnya lagi bernama Fatimah Binti Abu Sufyan (فاطمة بنت أبي سفيان) yang darinya terlahir putri beliau bernama Aisyah. Demikian juga dari perut Umami Walad terlahir Hafsa sedangkan dari perut Shafiyah binti al-Khaththab terlahir Hadhrot Ramlah.⁶³⁷

Ketika baiat beliau berusia 19 tahun, seolah-olah beliau baiat pada usia muda. Ketika Hijrah ke Madinah, seluruh keluarga beliau meninggalkan semua rumah di Makkah dan pindah ke Madinah. Di Madinah, Hadhrot Abdullah bin Salma al-Ajlani (عبد الله بن سلمى العجلاني) menjadikan keluarga tersebut sebagai tamunya. Ketika Nabi (saw) hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau memberikan beberapa kapling tanah kepada Hadhrot Qudamah dan saudara saudara beliau sebagai tempat tinggal permanen.⁶³⁸

630 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 117, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas'ud, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

631 Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 3, h. 387, Darul Fikr, Beirut, 2003.

632 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 119, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas'ud, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

633 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 118, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas'ud, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

634 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 119, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas'ud, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

635 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 4, h. 201, Abdullah bin Mas'ud, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

636 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 5, h. 325, Qudamah bin Mazh'un, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

637 Ath-Thabaqat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 306, dari Bani Jumah bin Amru: Qudamah bin Mazh'un, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

638 Satre Sitare oleh Thalib al-Hasyimi, h. 66-67, al-Badr Publication, Lahore

Hadhrat Qudamah bin Mazh'un adalah termasuk Muslim awal. Beliau ikut serta dalam kedua hijrah yakni hijrah ke Habsyah (Abesinia atau Etiopia-Eritria) dan ke Madinah. Beliau mendapatkan taufik untuk ikut serta dalam perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).⁶³⁹

Ketika Hadhrat Utsman bin Mazh'un wafat, beliau meninggalkan seorang anak perempuan yang mengenainya beliau mewasiyatkan kepada saudaranya, Hadhrat Qudamah. Hadhrat Abdullah bin Umar meriwayatkan, "Hadhrat Utsman bin Mazh'un dan Hadhrat Qudamah bin Mazh'un keduanya adalah paman saya. Saya pergi kepada Hadhrat Qudamah dan memohon kepada beliau untuk menikahkan putri Hadhrat Utsman bin Mazh'un (suami bibi/saudari ayah) dengan saya."

Beliau (Hadhrat Qudamah) mematangkannya dan akhirnya menjodohkan. Kemudian pria lain bernama Mughirah bin Syu'bah (الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ) pergi menjumpai ibu si gadis tersebut untuk melamar si gadis tersebut dan berusaha menarik perhatiannya dengan harta dan dalam hal ini ibunya memiliki wewenang penuh untuk memilih jodoh si anak. Namun si gadis dan ibunya lebih cenderung kepada pria kedua (Mughirah).

Sampailah perkara ini ke hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Qudamah lalu bertanya mengenai perjodohan tersebut. Beliau menjawab, يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْنَةُ أَخِي أَوْصَىٰ بِهَا إِلَيَّ فَرَوَّجْتُهَا ابْنًا "Wahai Rasul, anak gadis ini adalah putri saudara saya yang dia wasiyatkan kepada saya. Saya akan menikahnya dengan jodoh terbaik karena dia anak kakak saya yang sudah almarhum. Untuk itu saya menjodohkan dengan pria yang telah disetujui di awal (Abdullah bin Umar). فَلَمْ أَقْصِرْ بِهَا فِي الصَّلَاحِ وَلَا فِي الْكِفَاءَةِ، وَلَكِنَّهَا امْرَأَةٌ وَإِنَّمَا حَطَّتْ إِلَىٰ هَوَىٰ أُمِّهَا "

Rasulullah (saw) bersabda, هِيَ يَتِيمَةٌ وَلَا تَنْكُحُ إِلَّا بِإِذْنِهَا "Anak ini adalah yatim." Artinya, "Jodohnya harus sesuai dengan keinginannya karena ayahnya sudah wafat. Apa yang kamu lakukan sudah benar namun tanyakan juga kecondongan si gadis tersebut, dari antara dua lamaran tersebut nikahkanlah dengan pria yang dipilihnya."

Walhasil, setelah itu Rasulullah (saw) memutuskan. Pertama, kerabat sendiri yaitu keponakan yang mengirimkan lamaran namun justru mereka menikahkan dengan Mughirah yakni lamaran kedua yang disukai oleh si gadis tersebut.⁶⁴⁰

Ini merupakan kebebasan berpendapat bagi para wanita yang telah ditegakkan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) juga memerintahkan untuk memperhatikan secara khusus anak yatim karena sudah tidak ada naungan ayah lagi sehingga tidak ada pemaksaan. Karena itu, dalam hal ini hendaknya memperhatikan keinginan si gadis. Hadhrat Qudamah wafat pada 36 Hijriyah dalam usia 68 tahun.⁶⁴¹

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita semua untuk melangkah diatas jejak langkah para sahabat tersebut dan meraih, memiliki standar tinggi dalam pengetahuan agama, teladan hakiki dalam ketaatan dan kesetiaan juga dalam kecintaan kepada Rasulullah (saw) lalu dapat mengamalkannya. [aamiin]

Setelah shalat, saya akan mengimami shalat jenazah ghaib dua Almarhum/ah. **Pertama, Mukarramah (امّة الحفيظ بهتى صاحبہ) yang terhormat) Amatul Hafizh Bhatti Shahibah (امليہ, istri) Tn. Mahmood Bhatti** yang berasal dari Karachi. Almarhumah menjadi Sadr Lajnah Imaillah wilayah (District) Karachi untuk waktu yang lama. Almarhumah meninggal pada usia 93 tahun pada tanggal 27 September 2018. انا لله وانا اليه راجعون. Nama ayahnya adalah Dr. Ghulam Ali dan ayahnya ialah Shahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Setelah menamatkan Metrik (9 tahun sekolah dasar dan menengah), Amatul Hafizh Bhatti Shahibah belajar di Diniyah Class hingga darjah (level) ke-4. Pada era ini beliau mendapat keberuntungan berupa mengikuti secara teratur pelajaran Dars Qur'an oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra). Beliau mulai mendapat

639 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 5, h. 325, Qudamah bin Mazh'un, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995. Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 306, dari Bani Jumah bin Amru: Qudamah bin Mazh'un, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

640 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 5, h. 325, Qudamah bin Mazh'un, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

641 Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 4, h. 376, Darul Fikr, Beirut, 2003.

taufik mengkhidmati Jemaat sejak usia menjelang dewasa. Beliau dinikahi oleh putra pamannya, Mahmud Bhatti. Kisah pernikahan ini panjang.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Dalam kasyaf saya melihat ibu seorang gadis mengirim saya surat yang dibawa seorang gadis. Gadis itu menanyakan pendapat saya mengenai jodohnya dari kalangan pemuda dan menyebutkan namanya. Beberapa saat kemudian seorang gadis membawa surat yang mana tepat sebagaimana yang saya lihat dalam kasyaf. Gadis itu menanyakan pendapat saya mengenai jodohnya dari kalangan pemuda dan menyebutkan namanya. Saya pun menyetujuinya.

Saya menyaksikan pemandangan ini semua selisihnya hanya dalam waktu sebentar. Terjadi semuanya persis seperti dalam kasyaf yang saya lihat.”

Pada tahun 1948, setelah menikah, Almarhumah tinggal di Karachi dan segera mulai terlibat dalam pengkhidmatan terhadap Jemaat di Lajnah Imaillah Karachi. Seiring dengan ini, ia melanjutkan studinya, dan kemudian mendapat gelar sarjana sastra Arab (Magister of Arts) dari Universitas Sindh pada tahun 1972. Di kelas ia mendapat peringkat pertama dalam prestasi.

Pada tahun 1975, suami Amatul Hafizh Sahibah pergi untuk bekerja di Afrika sehingga Almarhumah [yang mengikuti suaminya] mendapat kesempatan untuk beberapa kali mengunjungi berbagai tempat di Afrika. Beliau mendapat kesempatan menjadi Sadr Lajnah Imaillah di Jemaat Liberia di Afrika Barat. Kemudian karena peperangan yang melanda maka beliau terpaksa meninggalkan negaranya. Beliau pun pulang dan menetap di Karachi. Beliau termasuk dalam lima ribu mujahidin awal gerakan Tahrik Jadid.

Pada tahun 1991, beliau terpilih dan diangkat menjadi Wakil ketua wilayah dan Sekretaris Ta'lim di Lajnah Imaillah Karachi. Beliau pun termasuk dalam anggota Lajnah yang mendapat piagam penghargaan atas pengkhidmatan beliau selama 15 tahun dari Lajnah Imaillah Markaziyyah pada perayaan Tasyakur seratus tahun jemaat....

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan karunia dan magfirat kepadanya dan mengangkat derajatnya. Dan semoga keturunan-keturunannya diberikan karunia untuk mengikuti jejak langkahnya.

Jenazah yang kedua adalah Adnan Van den Broeck yang berkhidmat sebagai Sekretaris Umur e Khariyyah Jemaat Belgia. Beliau wafat tanggal 29 September. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Ayahnya bernama Ridwan Van den Broeck yang merupakan Ahmadi pertama yang baiat di sekitar tahun 1960an. Bpk. Adnan tidak menerima Ahmadiyah karena ayahnya tetapi ia menelitinya sendiri seraya menuturkan ingin meneliti dan setelah penelitianlah beliau baiat pada tahun 1994. setelah baiat menjadi Ahmadi, Bpk. Adnan merupakan anggota yang sangat aktif dan berada di barisan terdepan dalam medan pertablighan.

Pada tahun 1998, saat itu tengah diadakan pertemuan pekan tablig dimana saat itu Hadhrat Khalifatul Masih Ar Rabi rh menyampaikan kepada hadirin berkaitan dengan beliau, “Saya memiliki seorang penerjemah yang tidak hanya dapat menerjemahkan dari bahasa Inggris ke Prancis tetapi dapat juga menterjemahkan dalam bahasa Belanda, dan dengan karunia Allah Ta'ala beliau banyak sekali membantu dalam pertemuan dan pengajian yang seperti ini.”

Dr. Idris Sahib, Amir Jemaat Belgia menulis berkaitan dengannya, “Beliau telah diberitahukan mengidap penyakit kanker. Kemudian dengan karunia Allah Ta'ala terdapat kemajuan dalam kesehatan beliau sehingga beliau pun sering kembali datang ke kantor missi. Beliau senantiasa menuturkan bahwa ini semata karunia Allah Ta'ala yang dengan perantaraannya saya mengalami kemajuan kesehatan. Karena berkenaan dengan penyakit ini ada yang mengatakan bahwa semua rekan tuan yang mengidap penyakit ini, seluruhnya telah meninggal...”

Ibunda Almarhum menuturkan, “Ahmadiyah masuk di keluarga kami melalui perantaraan ayahanda Bpk. Adnan yang tinggal di Iraq selama 7 tahun. Di sana beliau sempat belajar Al-Quran dan menerima Islam. Tatkala beliau pindah ke Belanda, beliau bertemu dengan Imam Bashir Sahib dan atas tabligh yang dilakukannya, beliau menerima Ahmadiyah. Suatu saat tatkala berjumpa dengan Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi (rh) di Belgia, beliau berkata, ‘Mohon doakanlah saya supaya Allah Ta'ala senantiasa menganugerahkan keteguhan kepada saya.’

Ibunda Bpk. Adnan menuturkan bahwa ayahanda Bpk. Adnan adalah seorang yang sungguh tidak memiliki kecenderungan duniawi. Ibunya menuturkan, “Anak laki-laki saya ini sejak dulu mengikuti jejak

langkah ayahandanya. Beliau dawam mendirikan shalat, selalu siap untuk berkhidmat kepada jemaat, dan memiliki hubungan yang khas dengan khilafat.”

Semoga Allah Ta’ala meningkatkan derajat mereka, memperlakukan mereka dengan pengampunan dan belas kasihan, serta memberikan Jemaat dengan para Khadim yang tulus secara tetap seperti itu. Almarhum meninggalkan dua putra dan dua putri, juga istrinya. Semoga Allah Ta’ala meneguhkan mereka pada agama, menambah keimanan mereka dan memberi mereka taufik untuk mengikuti jejak ayah mereka.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 21)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz) pada 12 Oktober 2018 (Ikha 1397 HS/02 Safar 1440 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Riwayat hidup para sahabat Rasulullah (saw) yang akan saya sampaikan pada hari ini tidak dijaga secara rinci oleh sejarah. Keterangan mengenai biodata mereka dijelaskan secara singkat. **Namun, karena saya berharap seluruh riwayat hidup para sahabat Badr dapat dikumpulkan dalam suatu literatur Jemaat sehingga saya akan sampaikan juga riwayat para sahabat yang singkat.**

Bagaimanapun kedudukan para sahabat Rasulullah (saw) adalah istimewa meskipun hanya singkat saja dengan mengisahkan keistimewaan atau mengenang mereka itu dapat menarik keberkatan bagi kita. Inilah wujud-wujud yang meskipun miskin dan lemah, namun terdepan dalam melindungi agama. Mereka tidak gentar menghadapi kekuatan musuh, bahkan segenap ketawakkalannya hanya kepada Dzat Allah semata. Mereka telah berjanji untuk setia dan cinta kepada Rasulullah (saw) hingga nafas terakhir sehingga tidak gentar untuk mengorbankan jiwa. Disebabkan penjagaan atas janji setianya itu, Allah Ta’ala memberikan kabar suka surga pada mereka dan mengumumkan telah ridha atas mereka.

Sahabat pertama, Hadhrat Abdu Rabbihi bin Haq bin Aus (عَبْدُ رَبِيهِ بْنِ حَقِّ بْنِ أَوْسِ بْنِ تَعْلَبَةَ بْنِ طَرِيفِ بْنِ) (*الْخَزْرَجِ بْنِ سَاعِدَةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ الْخَزْرَجِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ السَّاعِدِيِّ*) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Berkenaan dengan beliau ada beberapa pendapat. Sebagian berpendapat nama beliau Abdur Rabb, sebagian lagi berpendapat Abdullah. Ibnu Ishaq berpendapat nama beliau adalah Abdullah bin Haq, sedangkan pendapat Ibnu Umarah (ابن عُمَارَةَ) adalah Abdu Rabb bin Haq (عَبْدُ رَبِّ بْنِ حَقِّ بْنِ أَوْسِ). Beliau berasal dari Banu Saidah, keluarga Banu Khazraj. Beliau ikut serta pada perang Badr.⁶⁴²

Sahabat berikutnya, Hadhrat Salamah bin Tsabit, nama lengkap beliau adalah Salamah bin Tsabit bin Waqsy (سَلْمَةُ بْنُ ثَابِتِ بْنِ وَقْشِ بْنِ زُعْبَةَ بْنِ زُعْرَاءَ بْنِ عَبْدِ الْأَشْهَلِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَشْهَلِيِّ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Hadhrat Salamah ikut serta pada perang Badr. Pada perang Uhud beliau disyahidkan oleh Abu Sufyan. Ayahanda beliau, Hadhrat Tsabit bin Waqsy, paman beliau Hadhrat Rifa’at bin Waqsy dan saudara beliau Hadhrat Amru bin Tsabit juga syahid pada perang Uhud. Banyak sekali anggota keluarga

642 Ibn al-Atsir dalam *Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah* (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 3, h. 317-318, Darul Fikr, Beirut, 2003.

beliau yang ikut perang Uhud. Ibunda beliau bernama Laila binti Yaman (لَيْلَى بِنْتُ الْيَمَانِ), saudari Hadhrrat Hudzaifah bin Yaman (حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ).⁶⁴³

Sahabat berikutnya, Hadhrrat Sinan bin Shaifi, berasal dari Banu Salma, ranting Banu Khazraj (سِنَانُ بْنُ صَيْفِيٍّ بْنِ صَخْرَةَ بْنِ خَنْسَاءَ بْنِ سِنَانَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ غَنَمِ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَلْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ السَّلْمِيِّ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu.⁶⁴⁴ Ibunda beliau bernama Nailah Binti Qais (نَائِلَةُ بِنْتُ قَيْسِ بْنِ النُّعْمَانَ بْنِ سِنَانَ بْنِ بَنِي) (سلمة). Seorang putra beliau bernama Mas'ud.

Beliau masuk Islam berkat upaya tabligh Mush'ab bin Umair pada 12 Nabawi. وهو أحد. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah kedua bersama dengan 70 sahabat Anshar lainnya. Beliau ikut perang Badr dan Uhud.⁶⁴⁵ Beliau ikut pada perang Khandaq dan syahid di peristiwa itu.⁶⁴⁶

Sahabat berikutnya Hadhrrat Abdullah bin Abdu Manaf, berasal dari kabilah Banu Nu'man (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ مَنَافٍ بْنِ النُّعْمَانَ بْنِ سِنَانَ بْنِ عُبَيْدِ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau dijuluki Abu Yahya (أَبُو) (حميمة بنت عبيد بن أبي كعب بن القين بن كعب ابن سواد من بني سلمة). Ibunda beliau Humaimah Binti Ubaid (حميمة). Beliau mempunyai seorang putri yang bernama sama yaitu Humaimah (حميمة). Ibunda beliau bernama Rubayyi' binti Thufail (الرَّبِيعِ بِنْتُ الطَّفِيلِ بْنِ النُّعْمَانَ بْنِ خَنْسَاءَ بْنِ سِنَانَ بْنِ عُبَيْدِ وَشَهِدَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ مَنَافٍ بَدْرًا وَأَحَدًا) (وتوفي وليس له عقب). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁶⁴⁷

Sahabat selanjutnya, Hadhrrat Muhriz bin Amir bin Malik (مُحْرِزُ بْنُ عَامِرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ عَامِرِ بْنِ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau wafat ketika berangkat menuju perang Uhud pada pagi hari. Nama lengkap beliau Muhriz bin Amir, berasal dari Banu Adiy bin Najar. Ibunda beliau bernama Saudah Binti Khaitsmah bin Harits dan berasal dari kabilah Aus.

Ibunda beliau adalah kakak ipar Hadhrrat Hadhrrat Sa'ad (سعد بن خيثمة) (ra) bin Khaitsamah (أم سهل بنت أبي خارجه) terlahir putri yang bernama Asma dan Kultsum. Beliau ikut serta pada perang Badr. Pada hari ketika Hadhrrat Rasulullah (saw) akan berangkat menuju perang Uhud, pada pagi harinya beliau wafat. Beliau terhitung sebagai sahabat yang ikut perang Uhud.⁶⁴⁸ Sebab, beliau telah berniat untuk ikut perang Uhud sehingga Rasulullah (saw) memasukkan beliau kedalam sahabat Uhud.

Berikutnya, Hadhrrat 'Aa-idz bin Ma'ish, sahabat Anshari atau dari kalangan Anshar. (عَائِدُ بْنُ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Nama beliau A'idh bin Mais, berasal dari kabilah Anshar banu Zuraiq. Hadhrrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Suwaibath bin Harmalah (سُوَيْبِطُ بْنُ حَرْمَلَةَ الْعَبْدَرِيِّ). Beliau dengan saudara beliau Mu'adz bin Maish (مَعَاذُ بْنُ مَاعِضٍ) ikut serta dalam perang Badr. Beliau ikut serta pada seluruh peperangan bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau juga ikut pada peristiwa Bir Maunah dan perang Khandaq. Beliau syahid pada masa kekhalifahan Hadhrrat Abu Bakar, ketika perang Yamamah pada tahun 12 Hijriyah.⁶⁴⁹

Berikutnya, Hadhrrat Abdullah bin Salimah bin Malik Anshari (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سَلِيمَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu yang berasal dari Qabilah Baliyy Anshar. Iktut serta pada peperangan Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. Ketika syahid beliau dibungkus dalam satu kain bersama dengan jenazah Hadhrrat Mujadzdzar bin Ziyad (الرَّابِعُ بْنُ زِيَادٍ) (ra) lalu diletakkan diatas unta dan dibawa ke Madinah.

643 Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 2, h. 291, Darul Fikr, Beirut, 2003. Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 234, Salamah ibn Tsabit ibn Waqsy, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996.

644 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة)

645 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 291, Salamah ibn Tsabit ibn Waqsy, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996.

646 As-Sirah an-Nabawiyah oleh Ibn Hisyam, juz awal, h. 276, man syahida al-Aqabah al-akhirah, Darul Kuttab al-Arabi, Beirut, 2008.

647 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 292, Abdullah Bin Abdu Manaf, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996.

648 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 388, Muhriz ibn Aamir, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

649 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 301, 'Aa-idz Bin Ma'ish, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996; Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 3, h. 43, 'Aa-idz Bin Ma'ish, Darul Fikr, Beirut, 2003.

Ibunda Hadhrat Abdullah bin Salamah (yaitu أَنَيْسَةَ بِنْتُ عَدِيِّ Hadhrat Anisah Binti Adi) datang kepada Rasulullah (saw) dan memohon, يَا رَسُولَ اللَّهِ، ابْنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَمَةَ وَكَانَ بَدْرِيًّا، فَتِلْ يَوْمَ أَحُدٍ، أَحْبَبْتُ أَنْ أَنْقُلَهُ إِلَيَّ، فَآتَسْ، فَاتَسَ “Ya Rasulullah (saw), putra saya ikut serta pada perang Badr dan syahid pada perang Uhud. Saya ingin membawanya untuk dikuburkan di Madinah supaya saya dapat selalu dekat dengannya.”

Rasulullah (saw) mengizinkannya. وَكَانَ الْمُجَدَّرُ خَفِيفَ اللَّحْمِ، وَعَبْدُ اللَّهِ ثَقِيلًا Hadhrat Abdullah bin Salma bertubuh besar dan berat, sedangkan Mujadzdar bin Ziyad (المُجَدَّرُ بن زياد) (ra) kurus.

Diriwayatkan, keduanya seimbang diatas unta yakni berat badan keduanya sama. Melihat hal itu orang-orang keheranan. Hadhrat Rasulullah bersabda, سَوَى بَيْنَهُمَا عَمَلُهُمَا “Amal perbuatan keduanya telah membuat keduanya seimbang.”⁶⁵⁰

Berikutnya, Hadhrat Mas’ud bin Khaldah (مسعود بن خالد بن عامر بن مخلص بن عامر بن زريق الأنصاري) (الزرقيني) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Nama beliau Mas’ud bin Khaldah. Dalam beberapa riwayat disebutkan Mas’ud bin Khalid (مسعود بن خالد). Beliau berasal dari Kabilah Anshar Banu Zuraiq (من بني زريق). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Dari beberapa riwayat diketahui bahwa beliau syahid dalam peristiwa Bir Ma’unah. Sedangkan dalam riwayat lainnya beliau syahid ketika perang Khaibar.⁶⁵¹

Berikutnya, Hadhrat Mas’ud bin Sa’ad al-Anshari (مسعود بن سعد بن زيد بن خالد بن عامر بن مخلص بن عامر بن زريق الأنصاري) (الزريقي) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau berasal dari kabilah Anshar Banu Zuraiq. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Sebagian berpendapat bahwa Hadhrat Mas’ud bin Sa’ad syahid ada peristiwa Bir Ma’unah. Sedangkan Muhammad bin Umarah dan Abu Na’im (Sejarawan Muslim) berpendapat bahwa beliau syahid pada perang Khaibar.⁶⁵²

Berikutnya, Hadhrat Zaid bin Aslam al-Anshari (زيد بن أسلم بن ثعلبة بن عدي بن الجد بن العجلان) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau berasal dari Kabilah Anshar Banu Ajlan. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Pada awal masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Zaid syahid ketika bertarung dengan Tulaihah bin Khuwailid Al-Asadi pada hari Buzakhah.⁶⁵³

Buzakhah merupakan tempat sumber mata air tempat mana terjadi peperangan antara pasukan Islam dengan mereka yang memberontak terhadap pemerintahan Islami. Mereka dibawah pimpinan pendakwa kenabian bernama Tulaihah bin Khuwailid Al-Asadi.⁶⁵⁴

Berikutnya, Hadhrat Abul Mundzir Yazid bin Amir (أبو المنذر يزيد بن عامر بن عامر بن حديدة بن غنم بن سواد) (بن غنم بن كعب بن سلمة الأنصاري) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Dalam riwayat lain beliau bernama Yazid bin Amru. Berasal dari kabilah Anshar Banu Sawad. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah, perang Badr dan perang Uhud. Anak keturunan beliau ada juga yang di Madinah dan Baghdad.⁶⁵⁵

Keturunan beliau menyebar.⁶⁵⁶

650 Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 7, h. 31, Anisah binti Adi, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996. Juga tercantum di kitab yang sama pada jilid ke-3, h. 160-161, Abdullah ibn Salamah, Darul Fikr, Beirut, 2003. Juga dalam Ma’rifatush Shahaabah karya Abu Nu’aim (معرفة الصحابة لأبي) no. 7521

651 Al-Isti’ab fi Ma’rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 3, h. 448, Mas’ud bin Khaldah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002; Al-Ishaabah fi Tamyiizish Shahaabah, jilid 6, h. 281, Mas’ud bin Khaldah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005.

652 ath-Thabaqaat ibn Sa’d juga Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 369, Mas’ud Bin Sa’ad, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003.

653 Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة)

654 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa’d, jilid 3, h. 246, Thabaqaat (golongan) kalangan Anshar yang mengikuti perang Badr, Darul Ihya at-Turots al-‘Arabi, Beirut, 1996. Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 2, h. 135-136, Zaid ibn Aslam, Darul Fikr, Beirut, 2003.

655 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa’d, jilid 3, h. 294, Thabaqaat (golongan) kalangan Anshar yang mengikuti perang Badr, Yazid ibn Amir, Darul Ihya at-Turots al-‘Arabi, Beirut, 2003. Al-Ishaabah, jilid 6, h. 525, Yazid ibn Amru, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005.

656 Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة) dan ath-Thabaqaat ibn Sa’d.

Berikutnya, **Hadhrat Amru bin Tsa'labah al-Anshari**, berasal dari Anshar kabilah Banu Adiy bin an-Najjaar (عمرو بن ثعلبة بن وهب بن عدي بن عامر بن غنم بن عدي بن النجار بن حكيم الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau lebih dikenal dengan nama julukan [yaitu Abu Hukaim al-Anshari (أبو حكيم الأنصاري)] atau Abu Hukaimah (أبو حَكِيمَة الأنصاري). Ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Hadhrat Amru bin Tsa'labah meriwayatkan, لَقِيتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسِّيَالَةِ، فَأَسْتَمْتُ، وَمَسَّحَ رَأْسِي، "Saya bertemu dengan Rasulullah (saw) di daerah Siyalah dan baiat di sana. Rasulullah (saw) mengusap kepala saya."

Wazah bin Salma seorang sahabat meriwayatkan dari ayahnya bahwa meskipun sudah berumur 100 tahun namun bagian rambut beliau yang diusap oleh Rasulullah (saw) tidak memutih.⁶⁵⁷

Berikutnya, **Hadhrat Abu Khalid al-Harits bin Qais bin Khaldah bin Mukhallad (الحَارِثُ بن قَيْسِ)** (*بن خُلْدَةَ بن مُخَلَّدَ radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Berasal dari Kabilah Anshar Banu Zuraiq. Beliau lebih dikenal dengan nama julukannya [Abu Khalid]. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah, Badr dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Ikut serta pada perang Yamamah dengan Hadhrat Khalid bin Walid dan terluka. Luka beliau sembuh, namun pada masa Hadhrat Umar luka tadi kambuh lagi dan menyebabkan kewafatan beliau. Untuk itu beliau dimasukkan kedalam Syuhada perang Yamamah.⁶⁵⁸

Berikutnya, **(ke-14) Hadhrat Abdullah bin Tsa'labah (عبد الله بن ثعلبة بن خزّمة الأنصاري)** *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* sahabat Anshar yang berasal dari kabilah Baliyy. Nama beliau Abdullah bin Tsa'labah. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau ikut serta dalam perang Badr bersama dengan saudara beliau bernama Hadhrat Bahhaats bin Tsa'labah.⁶⁵⁹

Berikutnya, **Hadhrat Nahab (atau Bahhaats) bin Tsa'labah (نحَابُ بن ثَعْلَبَةَ بن خَزْمَةَ)** *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, berasal dari Anshar kabilah Baliyy. **وله أخوان: عبد الله ويزيد، شهد عبد الله بدرًا، وشهد يزيد العقبتين،** Beliau memiliki dua saudara, **Hadhrat Abdullah dan Hadhrat Yazid**. Saudara beliau, Hadhrat Yazid ikut serta pada baiat Aqabah pertama dan kedua.

Hadhrat Nahab bin Tsa'labah ikut serta pada Baiat Aqabah dan ikut serta bersama saudara beliau, Hadhrat Abdullah dalam perang Badr dan Uhud. Diriwayatkan bahwa nama Hadhrat Nahab bin Tsa'labah adalah Bahhaats bin Tsa'labah (بَحَّاثٌ).⁶⁶⁰

Berikutnya, **Hadhrat Malik bin Mas'ud (مَالِكُ بن مَسْعُودٍ)** *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama beliau **Malik bin Mas'ud**. Beliau berasal dari kalangan Anshar Kabilah Banu Saidah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁶⁶¹

Berikutnya, **Hadhrat Abdullah bin Qais bin Shakhr al-Anshari (عبد الله بن قَيْسِ بن صَخْرٍ بن حَرَامِ بن)** (*ربيعة بن عدي بن غنم بن كعب بن سلمة الأنصاري الخزرجي، من بني سلمة*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Berasal dari Kabilah Banu Salamah. Beliau ikut dengan saudara beliau (yaitu Ma'bad (مَعْبَدٌ)) dalam perang Badr dan Uhud.⁶⁶²

Berikutnya, **Hadhrat Abdullah bin 'Abs (عبد الله بن عيس عُرْفُطَةَ بن عدي الخزرجي الأنصاري)** *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar Kabilah Khazraj ranting Banu Adi. Sebagian periwayat menyebutkan nama beliau Abdullah bin Ubais. Beliau ikut serta dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr dan seluruh peperangan setelah itu.⁶⁶³

657 Ibn al-Atsir dalam *Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة)*, jilid 3, h. 700, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Fikr, Beirut, 2003. *Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب)*, jilid 1 h. 363, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

658 *Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة)*, jilid 5, h. 81, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Fikr, Beirut, 2003. *Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب)*, jilid 1 h. 363, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

659 *Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة)*, jilid 3, h. 85, Abdullah bin Tsa'labah, Darul Fikr, Beirut, 2003. *Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd*, jilid 3, h. 418, Abdullah bin Tsa'labah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

660 *Asadul Ghabah (أسد الغابة)*, jilid 1, h. 230, Bahhaats Bin Tsa'labah, Darul Fikr, Beirut, 2003. *Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب)*, jilid 1 h. 267, Bahhaats Bin Tsa'labah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

661 *Asadul Ghabah (أسد الغابة)*, jilid 4, h. 255, Malik Bin Mas'ud, Darul Fikr, Beirut, 2003.

662 *Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd*, jilid 3, h. 437, Abdullah Bin 'Abs, Darul Ihya at-Turots, Beirut, 1996; *Asadul Ghabah*, jilid 3, h. 366, Abdullah Bin 'Abs, Darul Fikr, Beirut, 2003.

663 *Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب)*, jilid 3 h. 75, Abdullah Bin 'Abs, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Berikutnya, Hadhrat Mu'attib bin Qusyair al-Anshari (مُعْتَبُ بْنُ قُشَيْرٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Dalam sebagian riwayat nama beliau disebut **Mu'attib bin Basyir** (مُعْتَبُ بْنُ بَشِيرٍ). Beliau berasal dari Qabilah Aus Anshar (الأنصاري الأوسي) ranting Banu Dhubai'ah (بنو ضبيعة بن زيد). Hadhrat **Mu'attib bin Qusyair** ikut serta pada Baiat Aqabah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁶⁶⁴

Berikutnya, (20) Hadhrat Sawad bin Ruzn al-Anshari (سَوَادُ بْنُ رُزْنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ) (عَنْمُ بْنُ كَعْبِ بْنِ سَلَمَةَ الْأَنْصَارِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama beliau Sawad bin Ruzn. Dalam beberapa riwayat nama beliau Aswad bin Ruzn (أسود بن رُزْن) dan Sawad bin Riziq (ابن رزق، وقيل: ابن رزق، وقيل: ابن رزق، وقيل: ابن رزق، وقيل: ابن رزق) juga. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁶⁶⁵

Berikutnya, Hadhrat Mu'attib bin Auf (: مُعْتَبُ بْنُ عَوْفِ بْنِ عَامِرِ بْنِ الْفَضْلِ بْنِ عَفِيفٍ). Beliau berasal dari Kabilah Banu Khiza' sekutu Hiyah banu Mahzum. Beliau disebut juga dengan **Mu'attib putra Al-Hamra** (ابن الحمراء). Dijuluki Abu Auf. Beliau ikut serta pada hijrah Habsyah yang kedua. Ketika Hadhrat **Mu'attib bin Auf** hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Mubasyir bin Abdul Mundzir (لَمَّا هَاجَرَ مَعْتَبُ بْنُ عَوْفٍ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ نَزَلَ عَلَى مُبَشِّرِ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ). Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ts'alabah bin Hathib Anshari. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandak dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada 57 Hijri dalam usia 78 tahun.⁶⁶⁶

Berikutnya, Hadhrat Bujair bin Abi Bujair (بُجَيْرُ بْنُ أَبِي بُجَيْرِ الْعَبْسِيِّ، مِنْ بَنِي عَبَسَ بْنِ بَغِيضَ بْنِ رَيْثَ بْنِ) (عَطْفَانَ). Hadhrat Bujair bin Abi Bujair ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Hanya itu yang tertulis berkenaan dengan beliau.⁶⁶⁷

Berikutnya, Hadhrat Amir ibn al-Bukair (عَامِرُ بْنُ الْبُكَيرِ بْنِ عَبْدِ يَالِيلِ النَّيْتِي) Beliau berasal dari Kabilah Banu Sa'd. شاهد بدرًا هو وإخوته إياس بن البكير، وعائل بن البكير، وخالد بن البكير، كلهم شهدوا بدرًا وما بعدها من المشاهد، Hadhrat Amir ikut serta pada perang Badr. Saudara beliau Hadhrat Iyas **ibn al-Bukair**, Hadhrat Aqil **ibn al-Bukair**, Hadhrat Khalid **ibn al-Bukair** ikut dalam perang Badr bersama beliau dan mereka ikut juga dalam peperangan setelah itu juga. Mereka semua baiat di Darul Arqam. قتل عامر بن البكير يوم اليمامة شهيدًا Hadhrat **Hadhrat Amir ibn al-Bukair** syahid ketika perang Yamamah.⁶⁶⁸

Berikutnya, Hadhrat Amru bin Suraqah bin Al Mu'tamir. Nama lengkap beliau **Hadhrat Amru bin Suraqah bin Mu'tamir** (عَمْرُو بْنُ سُرَاقَةَ بْنِ الْمُعْتَمِرِ بْنِ أَنَسِ بْنِ أَذَاةَ بْنِ رِيَّاحِ بْنِ قَرْظَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَزَّاحِ بْنِ) (عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ). Seperti yang saya katakan beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman. Ibunda beliau bernama Qudamah Binti Abdilllah bin Umar (قُدَامَةُ بِنْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِ بْنِ أُمِّهِ بْنِ أَمْنَةَ بِنْتُ عَبْدِ). Sebagian berpendapat ibunda beliau bernama Aminah Binti Abdilllah bin Umair bin Uhayb (أُمُّهُ أَمْنَةُ بِنْتُ عَبْدِ). Hadhrat Amru bin Suraqah berasal dari Kabilah Banu Adiy bin Ka'b (Makkah). Hadhrat Abdullah bin Suraqah adalah saudara beliau.

Ketika Hadhrat Amru bin Suraqah hijrah ke Madinah bersama saudara beliau Hadhrat Abdullah, Hadhrat Rifa'at bin Abdul Mundzir Anshari mempersilahkan beliau di rumahnya.⁶⁶⁹

Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Sa'ad bin Zaid.⁶⁷⁰

Hadhrat Amru bin Suraqah ikut serta dalam perang Badr, Uhud, khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Hadhrat Amir bin Rabiah meriwayatkan, "Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus kami ke peperangan Nakhlah, Hadhrat Amru bin Suraqah juga ikut bersama kami. Perawakan beliau tinggi dan kurus. Ketika perjalanan Hadhrat Amru bin Suraqah terduduk sambil memegang perut karena tidak ada makanan minuman saat itu. Karena kelaparan sehingga beliau tidak dapat berjalan lagi. Lalu kami mengambil sebuah batu dan mengikatkannya dengan kuat di perut beliau. Setelah itu beliau mampu

664 Asadul Ghabah, jilid 4, h. 432, Mu'attib bin Qusyair, Darul Fikr, Beirut, 2003.

665 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 293, Sawad Bin Ruzn, Darul Ihya at-Turots, Beirut, 1996.

666 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 1, h. 141, Mu'attib Bin Auf, Darul Ihya at-Turots, Beirut, 1996.

667 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 395, Bujair bin Abi Bujair, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

668 Al-Isti'aaab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 2 h. 788, Amir ibn al-Bukair, Darul Jail, Beirut, 1992.

669 Al-Ishaabah, jilid 4, h. 523, Amru Bin Suraqah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005. Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 295, Amru Bin Suraqah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

670 Asadul Ghabah, jilid 2, h. 436, Sa'ad Bin Zaid bin Malik al-Asyhali, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut.

berjalan lagi. Lalu kami sampai di satu kabilah Arab. Kabilah tersebut mengkhidmati kami. Setelah itu beliau berjalan lagi.

Setelah makan dan berjalan lagi Hadhrat Amru bin Suraqah mengatakan, **قد كنتُ أحسب الرّجلين يحملان البطن، فإذا البطنُ تحمل الرجلين** ‘Sebelum ini saya beranggapan kedua kaki manusia-lah yang mengangkat perut, ternyata hari ini saya baru tahu bahwa sebenarnya perut-lah yang mengangkat kaki. Jika perut kosong, manusia tidak akan dapat berjalan.’”

Hadhrot Umar menghadiahkan kepada beliau satu bagian tanah Khaibar. Seperti yang saya katakan Hadhrot Suraqah wafat pada masa kekhalifahan Hadhrot Utsman.⁶⁷¹

Berikutnya, Hadhrot Tsabit bin Hazzal (ثَابِتُ بْنُ هَزَّالِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْأَنْصَارِيِّ). Beliau berasal dari ranting Khazraj yaitu Banu Amru bin Auf (بني عمرو بن عوف بن الخزرج). Beliau ikut serta bersama dengan Hadhrot Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya. **قُتِلَ يَوْمَ** اليمامة شهيداً سنة اثنتي عشرة في خلافة أبي بكر الصديق Beliau syahid pada tahun ke-12 Hijriyah pada perang Yamamah di masa kekhalifahan Abu Bakr.⁶⁷²

Berikutnya, Hadhrot Subai' bin Qais (سبيع بن قيس بن عيسى). Beliau dari Khazraj al-Anshari. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Ibunda beliau bernama Khadijah Binti Amru bin Zaid (خديجة بنت عمرو بن زيد). Beliau memiliki seorang putra bernama Abdullah yang ibunya berasal dari Kabilah Banu Jadarah (بني جدارة). Anak itu wafat. Selain itu beliau tidak punya anak lagi. Hadhrot Ubadah bin Qais (عبادة بن قيس) adalah saudara beliau. Hadhrot Subai' bin Qais dan Hadhrot Ubadah bin Qais adalah paman Hadhrot Abu Darda. Zaid bin Qais (زيد بن قيس) juga adalah saudara kandung Hadhrot Subai' bin Qais.⁶⁷³

Kemudian, Hadhrot Khabbab Maula Utbah bin Ghazwan (خَبَّابُ، مولى عتبة بن عَزْوَانَ). Hadhrot Khabab adalah Maula (budak belian yang dimerdekakan) oleh Hadhrot Utbah bin Ghazwan. Nama julukan beliau adalah Abu Yahya, sekutu Banu Naufal (بني نوفل بن عبد مناف). Ketika hijrah ke Madinah [dari Mkkah], Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrot Tamim Maula Kharasy bin Shamah (تميم مولى خراش بن الصّمة).

Hadhrot Khabab ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau wafat di Madinah pada tahun ke-19 Hijriyah dan saat itu berusia 50 tahun. Shalat Jenazah beliau diimami Hadhrot Umar.⁶⁷⁴

Berikutnya, Hadhrot Sufyan (Ra) bin Nasr Anshari, berasal dari Qabilah Khazraj Banu Jusyam (سُفْيَانُ بْنُ نَسْرِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ، من بني جُشَمِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ). Ada perbedaan pendapat perihal nama ayah beliau. Sebagian menulis Nasr sebagian lagi menulis Bisyr (بشر). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Berdasarkan satu riwayat bahwa Hadhrot Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrot Thufail bin Harits.

Berikutnya, Hadhrot Abu Makhsyi ath-Thaa-i (سُوَيْدُ بْنُ مَخْشِيٍّ، أَبُو مَخْشِيٍّ الطَّائِي). lebih dikenal dengan nama julukan Abu Maghsya. Nama beliau Suwayd bin Makhsyi (سُوَيْدُ بْنُ مَخْشِيٍّ). **Abu Makhsyi ath-Thai** adalah rekan Banu Asad. Beliau termasuk orang yang hijrah pada masa awal. Beliau ikut serta pada perang Badr.

Berikutnya, (30) Hadhrot Wahb bin Abi Sarh (وَهْبُ بْنُ أَبِي سَرْحٍ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ هَالَلِ بْنِ مَالِكِ بْنِ ضَبَةَ بْنِ الْحَارِثِ (بن فھر بن مالک القرشي الفھري Musa bin Uqba mengatakan: Beliau ikut serta dalam perang Badr bersama dengan saudara beliau Amru.

Haitsam bin Adi memasukkan beliau kedalam sahabat yang ikut hijrah ke Habsyah. Namun sebagian lagi berpendapat yaitu al-Biladur Ray (Baladuri) mengatakan, “Keikutsertaannya dalam hijrah ke Habsyah tidak terbukti. Beliau hanya ikut dalam perang Badr. Tidak ada mengenai hijrah beliau ke Habsyah.”

671 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 4, h. 523, Amru Bin Suraqah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995. Asadul Ghabah, jilid 3, h. 723, Amru Bin Suraqah, Darul Fikr, Beirut, 2003.

672 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 283, Tsabit Bin Hazzal, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Asadul Ghabah, jilid 1, h. 456, Tsabit Bin Hazzal, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut.

673 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 275, Subai' ibn Qais, Darul Ihya at-Turats, Beirut, 1990.

674 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 73, Khabab maula Utbah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. Asadul Ghabah, jilid 2, h. 151, Khabab maula Utbah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut.

Berikutnya, Hadhrat Tamim maula banu Ghanam, sahabat Anshar (تميم الغنمي. مولى بني غنم بن (السيلم بن مالك بن الأوس بن حارثة الأنصاري الأوسي بدري). Hadhrat Tamim adalah budak belian yang dimerdekakan oleh Banu Ghanam bin as-Silm. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan Uhud.

Hadhrt Abul Hamra Maula Harits bin Rifa'at bin al-Harits Afra (أبو الحمراء، مولى مولى آل عفرأ). Hadhrt Mu'adz, Hadhrt aud, Hadhrt Ma'udz dan Abul Hamra hanya memiliki satu ekor unta saat perang Badr yang ditunggangi bergantian oleh mereka.⁶⁷⁵

Berikutnya, Hadhrt Abu Sabrah bin Abi Ruham (أبو سبرة بن أبي رهم بن عبد العزى القرشي العامري). Abu Sabrah adalah nama julukan beliau. Begitu dikenalnya beliau dengan nama julukan ini sehingga orang-orang lupa dengan nama aslinya. Ibunda beliau bernama Barrah binti Abdul Muthallib (بزة بنت عبد (المطلب بن هاشم). Artinya, ia bibi Hadhrt Rasulullah (saw). Dengan demikian Hadhrt Abu Sabrah adalah sepupu Rasulullah (saw).

Hadhrt Abu Sabrah telah hijrah ke Habsyah sebanyak dua kali. Pada hijrah ke Habsyah yang kedua ikut serta juga istri beliau Ummi Kultsum binti Suhail bin Amru (أم كلثوم بنت سهيل بن عمرو). Beliau memiliki tiga putra yang bernama Abdullah, Muhammad dan Sa'd. Ketika Hadhrt Abu Sabrah hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Mundzir bin Muhammad.

Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Salamah bin Salaamah (سلمة بن سلامة بن وقش). Hadhrt Abu Sabrah ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr. Paska kewafatan Rasulullah (saw) beliau pindah dari Madinah ke Makkah. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrt Utsman.

Berikutnya, Hadhrt Tsabit bin Amru bin Zaid (ثابت بن عمرو بن زيد الأنصاري). Ibnu Ishaq dan Zuhri yang merupakan sejarawan menyebutkan silsilah keturunan Hadhrt Tsabit bin Amru berasal dari Banu Najjar (بني النجار). Sedangkan Ibnu Mundah (ابن منده) menyebutkan bahwa beliau berasal dari Banu Asja' yakni sekutu Anshar (أشجع حليف للأنصار). Iktut serta pada perang Badr dan syahid pada perang Uhud.

Berikutnya, Hadhrt Abul A'war bin Al-Harits (أبو الأعور بن الحارث). Ada perbedaan pendapat perihal nama beliau. Ibnu Ishaq berpendapat bahwa nama beliau adalah Ka'b (كعب بن الحارث). Sedangkan menurut Ibnu Umarah nama beliau adalah Harits bin Zhalim (الحارث بن ظالم بن عيس). Paman beliau bernama Ka'ab. Orang yang tidak mengenal menyebut beliau dengan menggunakan nama paman beliau, Ka'b. Demikian juga menurut Ibnu Hisyam.⁶⁷⁶

Ibunda beliau Ummi Niyar Binti Iyas bin Amir, berasal dari ranting Kabilah Khazraj, Anshar yakni Banu Adiy bin Najjar (أم نيار بنت إياس بن عامر). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Berikutnya, Hadhrt 'Abs bin 'Amir ibn 'Adi (عيس بن عامر بن عدي بن سنان). Ibnu Ishaq menamakan beliau 'Abs. Musa bin Uqba menyebut 'Abs juga. Nama ibunda beliau Ummul Baniin binti Zuhair bin Tsa'labah. Berasal dari Kabilah Banu Salamah yang merupakan cabang dari Khazraj yang termasuk kalangan Anshar. Hadhrt 'Abs termasuk kedalam salah satu dari 70 sahabat yang ikut pada baiat Aqaba. Beliau ikut serta juga pada perang Badr dan Uhud.

Berikutnya, Hadhrt Iyas ibn al-Bukair al-Laitsi (إياس بن البكير بن عبد ياليل بن ناشب بن غيرة بن سعد بن (ليث بن بكر بن عبد مناة بن كنانة بن خزيمة بن مدركة بن إلياس الكناني الليثي). Beliau disebut juga Ibnu Abi Bakir. Berasal dari Kabilah Banu Sa'ad bin Laits merupakan sekutu Banu Adiy bin Ka'b bin Luayy (حليف بني (عدي بن كعب بن لوي). Hadhrt Aqil (عاقل), Hadhrt Amir (عامر), Hadhrt Iyas dan Hadhrt Khalid (خالد) bersama-sama baiat di Darul Arqam. Hadhrt Iyas dan saudara-saudaranya, Hadhrt Aqil, Hadhrt Khalid dan Hadhrt Amir bersama-sama hijrah ke Madinah. Di sana mereka tinggal di rumah Hadhrt Rifa'at bin Abdul Mundzir (رفاعة عبد المنذر). Dari pihak ibu, beliau memiliki tiga saudara juga. Kesemuanya ikut serta pada perang Badr.

Ibnu Yunus mengatakan bahwa Iyas ikut serta ketika penaklukan Mesir dan wafat pada tahun ke-34 Hijriyah padahal berdasarkan satu riwayat lainnya Hadhrt Iyas syahid pada perang Yamamah. Saudara beliau, Hadhrt Mu'adz, Hadhrt Ma'udz dan Aqil syahid pada perang Badr sedangkan Hadhrt Khalid

675 Nama lain al-Harits ialah Afra. Sumber al-Bidayah wan Nihaayah.

676 Asadul Ghabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة - لابن الأثير)

pada peristiwa Raji' dan dan Hadhrat Amir pada perang Yamamah. Berkenaan dengan Hadhrat Amir terdapat satu riwayat bahwa beliau syahid dalam peristiwa Bir Maunah.

Hadhrt Iyas bin Bukair ikut menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, khandak dan seluruh peperangan lainnya. Beliau termasuk Muslim awwalin dan termasuk orang yang hijrah pada masa awal. Beliau adalah ayah Muhammad bin Iyas bin Bukair. Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Harits bin Khazamah. Beliau adalah seorang penyair juga.

Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam bahwa keluarga Al-Bukair datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **زَوْجِ أختنا فلاناً**, “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ ؟** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal? Bilal lebih baik darinya. Pikirkanlah kembali mengenaiinya.” Lalu mereka pulang.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **يا رسول الله أنكح** **أختنا فلاناً** “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si anu.”

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda lagi, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ ؟** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

Mereka lalu pulang untuk merenungkannya.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **أنكح أختنا فلاناً** “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda lagi, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ ؟** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

Beliau (saw) lalu bersabda, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai seseorang yang telah dikabarkan sebagai penghuni surga oleh Allah ta’ala?”

Lalu mereka mengatakan, “Baiklah!” Kemudian, mereka menikahkan saudarinya dengan Bilal.⁶⁷⁷

Demikianlah kedudukan Hadhrt Bilal, seperti apa perjodohan ditempuh pada zaman itu. Memang benar, menolak tawaran perjodohan untuk pertama dan kedua kali, namun untuk yang ketiga mereka taat pada perintah. Walhasil, setiap orang memiliki kedudukannya sendiri. Sebagian orang pada kali pertama langsung mengiyakan tawaran perjodohan dari beliau. Sebagian lagi ada yang merenungkan terlebih dahulu. Bagaimanapun dari riwayat tersebut dapat diketahui bagaimana kedudukan Hadhrt Bilal.

Berikutnya, Hadhrt Malik bin Numailah (مَالِكُ ابْنِ نُمَيْلَةَ). Nama ibunda beliau adalah Numailah. Beliau disebut juga Ibnu Numailah. (مالك بن ثابت المزني) Berasal dari Qabilah Mazinah yang merupakan sekutu ranting Kabilah Aus, Bani Muawiyah (عوف بن عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. (شهد بدرًا، وقتل يوم أحد شهيدًا)

Berikutnya, Hadhrt Unais bin Qatadah (أنيس بن قتادة بن ربيعة بن خالد بن الحارث بن عبيد). Beliau berasal dari kabilah Aus Anshar. Beliau ikut serta pada perang Badr bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Uhud. Abul Hakam bin Akhnas bin Syarik telah mensyahidkan beliau.

Hadhrt Unais bin Qatadah menikahi Khansa Binti Khidzam (خَنَسَاءُ بِنْتُ خِدَامِ بْنِ خَالِدِ الْأَنْصَارِيِّ) pada hari ketika beliau syahid pada perang Uhud.⁶⁷⁸ Ketika beliau telah syahid pada perang Uhud, ayahanda Hadhrt Khansa menikahkan putrinya dengan seseorang dari Kabilah Mazinah. Namun Hadhrt Khansa tidak menyukainya. Akhirnya wanita tersebut datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mengadukan hal ini. Rasulullah (saw) lalu membatalkan pernikahan Hadhrt Khansa. Rasulullah (saw) bersabda, **لَا نِكَاحَ لَهَا** **إِنْ كَانَتْ مِنْ شَيْئٍ** “Jika wanita ini tidak menyukainya, maka dibatalkan.” Setelah itu Hadhrt Khansa menikah dengan Hadhrt Abu Lubabah. Dari pernikahan tersebut terlahir Hadhrt Shaib bin Abi Lubabah.⁶⁷⁹

Inilah contoh kebebasan wanita dalam perjodohan. Mereka yang memaksakan kehendak kepada putrinya, hendaknya mengambil pelajaran dari peristiwa ini.

677 Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa'd, (طَبَقَاتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), (ومن نبي تميم بن مرة بن كعب).

678 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

679 Syarh az-Zurqani 'ala muwatha imam malik (شرح الزرقاني على موطأ الإمام مالك); Sunan al-Kubra karya Al-Baihaqi (السنن الكبرى للبيهقي), Kitab Wasiyat (كتاب الوصايا) (باب لا نكاح إلا بولي), (جماع أبواب التزوج في النكاح وغيره), (الوصايا)

Berikutnya, (40) Hadhrat Harits bin Arfajah. Berasal dari Kabilah banu Ghanam (عَرَفَجَةَ بن الحارث بن مالك بن كعب بن النخاط بن كعب بن حارثة بن غنم بن السنم بن امرئ القيس بن مالك بن الأوس الأنصاري الأوسي). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Berikutnya, Hadhrat Rafi bin Anjadah (رافع ابن عَنجَدَةَ الأنصاري الأوسي). Ayahanda Hadhrat Rafi bernama Abdul Harits (عبد الحارث). Anjadah adalah nama ibunda beliau. Daripada terkenal dengan nama bapaknya, justru Hadhrat Rafi dikenal dengan nama ibunya. Beliau berasal dari Kabilah Banu Umayyah bin Zaid bin malik (بنو أمية بن زيد بن مالك بن عوف بن عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس). Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Khandaq. Berdasarkan satu riwayat, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Hushain bin Harits (الحصين بن الحارث بن المطلب بن عبد مناف بن قصي).⁶⁸⁰

Berikutnya, Hadhrat Khalidah bin Qais (خليدة بن قيس بن النعمان بن سنان بن عبيد بن عدي بن غنم بن كعب بن (بنو سلمة إدام بنت القين بن كعب بن سواد من (بنو سلمة خالد). Selain Khalidah bin Qais, nama beliau juga Khulaid bin Qais (كُلَيْدُ بن قَيْس), Khalid bin Qais (خالد (بن قيس). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Saudara kandungnya yang bernama Khallaad ditetapkan sebagai sahabat Badr oleh sebagian sejarawan.

Berikutnya, Hadhrat Tsaqf bin Amru bin Sumaith (تَقْفُ بن عمرو بن سميظ من بني غنم بن دودان بن أسد). Berkenaan dengan kabilah beliau terdapat beragam pendapat. Sebagian berpendapat berasal dari Banu Aslam (الأسلمي) dan sebagian lagi berpendapat Banu Asad (بني أسد بن خزيمه) dan ada lagi yang mengatakan dari Kabilah Banu Sulaim (بني سليم). Beliau adalah sekutu Banu Asad. Namun sebagian lain berpendapat beliau adalah rekan Banu Abdusy Syams (حليف بني عبد شمس).

Beliau ikut serta pada perang Badr dengan dua saudaranya yang bernama Hadhrat Malik bin Amru (مالك بن عمرو) dan Madlaj bin amru (مدلاج بن عمرو).

Hadhrt Tsaqf bin Amru termasuk yang hijrah pada masa awal. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah dan Khaibar. Beliau syahid pada perang Khaibar.

Berikutnya (44), Hadhrt Sabrah bin Fatik (سبرة بن فاتك الأسدي), saudara Khuraim bin Fatik (خُرَيْم (بن فاتك الأسدي) berasal dari keluarga Banu Asad. Ayah beliau bernama Fatik bin Al Akhram. Dalam riwayat lain disebutkan nama beliau Hadhrt Samurah bin Fatik (سمرة بن فاتك).

Ayman bin Khuraim (أيمن بن خُرَيْم الأسدي) meriwayatkan, أن أبي وعمي شهدا بدرًا مع رسول الله صلى الله عليه, “Ayah dan paman saya keduanya ikut serta pada perang Badr. Mereka mengambil janji dari saya supaya saya tidak akan berperang melawan umat Muslim.”⁶⁸¹

Abdullah bin Yusuf (عبد الله بن يوسف التَّيْسِي) mengatakan, كان سبرة بن فاتك هو الذي قسم دمشق بين المسلمين, “Sabrah adalah orang yang membagi wilayah Damaskus di kalangan umat Muslim.”

Beliau termasuk penduduk Syria.

Beliau (Sabrah bin Fatik ra) meriwayatkan, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمِيزَانُ بِيَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَرْفَعُ قَوْمًا وَيَضَعُ قَوْمًا» “Rasulullah (saw) bersabda, ‘Timbangan berada di tangan Allah, Dia memberikan keunggulan kepada sebagiannya dan kekalahan pada sebagiannya.’”⁶⁸² Hal demikian disebabkan oleh amal perbuatan mereka.

Suatu ketika Hadhrt Sabrah bin Fatik lewat di dekat Hadhrt Abu Darda (أبي الدرداء). Hadhrt Abu Darda mengatakan, إن مع سبرة نورًا من نور محمد صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, “Sabrah disertai oleh nur (cahaya) dari nur Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.”⁶⁸³

680 Ath-Thabaqaat

681 Musnad Abi Ya'la (مسند أبي يعلى) penulis (أحمد بن علي بن المتي أبو يعلى الموصلي التميمي) no. 947, mengutip ucapan Ayman saat diajak Marwan ibn al-Hakam untuk berperang melawan adh-Dhahhak ibn Qais, seorang pejabat pada masa Muawiyah, Yazid dan Muawiyah bin Yazid. Setelah kewafatan ketiganya, Bani Umayyah kehilangan patron kuat. Adh-Dhahhak memihak Abdullah ibn Zubair yang berpusat di Makkah. Marwan ibn al-Hakam berusaha menguatkan posisi politik Bani Umayyah.

682 Kitab Asy-Syari'ah (الكتاب: الشريعة) karya Abu Bakr Muhammad ibn al-Husain ibn Abdullah al-Ajurri al-Baghdadi (أبو بكر محمد بن الحسين بن عبد الله الأجرئي) (الإيمان بالميزان: أَنَّهُ حَقٌّ تُوزَنُ بِهِ الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ) yang wafat pada 360 Hijriyah, bagian (البيعدادي) no. 908

683 Ath-Thabrani dalam Musnad orang-orang Syam (الطَّبْرَانِيُّ فِي مَسْنَدِ الشَّامِيِّينَ)

Abdur Rahman bin A'idh (عبد الرحمن بن عائد) meriwayatkan, *لقد رأيت رجلاً سبَّ سبْرَةَ فَكْظَمَ غَيْظَهُ مُتَحَرِّجًا مِنْ* “Suatu kali saya melihat seseorang yang memaki Hadhrat Sabrah, namun beliau menahan emosi untuk tidak membalas makiannya. Beliau diam. Disebabkan menahan emosi yang dalam, beliau mengeluarkan air mata.”

Nabi yang mulia (saw) bersabda, *نِعْمَ الرَّجُلُ سَمْرَةٌ، لَوْ أَخَذَ مِنْ لِمْتِهِ وَشَمَّرَ مِنْ مَنَزْرِهِ* “Betapa bagusnyanya Samurah (nama lain Sabrah) jika memendekkan (merapikan) *limmah-nya* (rambut yang sampai menutupi kedua cuping telinga).”

Ketika sabda ini sampai kepada beliau, beliau segera mengamalkannya.⁶⁸⁴

Beliau mengatakan, *لَوْلِدْتُ أَنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيَّ يَوْمَ إِلَّا عَادَا عَلَيَّ فِيهِ قَرْنِي مِنَ الْمُشْرِكِينَ عَلَيْهِ لِأَمْتِهِ إِنْ قَتَلْتَنِي فَذَاكَ، وَإِنْ قَتَلْتَهُ عَادَا عَلَيَّ مِثْلَهُ* “Saya berkeinginan supaya setiap hari dapat bertarung dengan orang Musyrik yang memakai baju besi. Jika orang Musyrik itu mensyahidkan saya, tidak mengapa. Namun jika saya berhasil membunuhnya, saya ingin supaya ada lagi orang musyrik yang tampil melawan saya.”⁶⁸⁵

Sebagian orang berpendapat bahwa beliau tidak ikut dalam perang Badr. Imam Bukhari dan yang lainnya memasukkan beliau kedalam sahabat Badr.

Demikianlah mengenai para sahabat. Sekarang setelah shalat jumat saya akan memimpin shalat jenazah ghaib. Itulah tadi riwayat-riwayat para sahabat. Selanjutnya setelah shalat Jum'at saya akan memimpin 2 shalat Jenazah gaib.

Jenazah yang pertama adalah Tn. Ungku Adnan Ismail, Sadr (Presiden) Jemaat Ahmadiyah Malaysia. Beliau wafat pada usia 74 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Ayah beliau termasuk di antara para Ahmadi *awwaliin* yang baiat pada tahun 1956 melalui perantaraan Muballigh Singapura, Mln. Muhammad Sadiq dan presiden pertama Jemaat Singapura, Tn. Muhammad Salikin. Ayah beliau seorang Mufti di negara bagian Johor, Malaysia dan merupakan kerabat Raja negara bagian tersebut dari pihak kakek dari ibu. Setelah menjadi Ahmadi beliau dipindahkan ke beberapa departemen pemerintahan yang lain.

Tn. Adnan lahir pada bulan Agustus 1944. Pada tahun 1968 beliau meraih gelar BA di bidang *Political Science*. Kemudian pada tahun 1969 beliau mulai bekerja di departemen bidang administratif dan diplomatik. Dari tahun 1969 hingga 1981 beliau melakukan riset di departemen perdana menteri. Pada waktu itu beliau ditugaskan di kedutaan besar Malaysia di Beijing dan Bangkok. Karir beliau terus naik dan diangkat menjadi Kepala Divisi di Dewan Keamanan Nasional Perdana Menteri. Di sini beliau bekerja dari tahun 1984 sampai 1992. Selain itu dari tahun 1992 hingga 1997, di luar Departemen Perdana Menteri beliau juga bekerja di beberapa kantor pemerintahan lainnya.

Pada tahun 1996 beliau menjalani operasi by pass jantung. Kemudian pada tahun 1997 untuk kedua kalinya beliau bekerja di Departemen Riset Perdana Menteri. Meskipun beliau baiat pada tahun 1956 bersama orang tua beliau, namun baru pada tahun 1981 sepulang dari penugasan di Bangkok beliau menjadi Ahmadi sejati dan ikatan beliau dengan Jemaat semakin erat.

Pada tahun 1986, Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi' (rha) menetapkan beliau sebagai Presiden pertama Jemaat Malaysia dan di masa kepemimpinan beliau banyak terjadi perubahan dan kemajuan-kemajuan. Pembangunan gedung Baitussalam dan Baiturrahman selesai di masa beliau. Beliau banyak membantu untuk membawa Muballighin-muballighin dari Indonesia ke Malaysia dan menyediakan tempat tinggal mereka di sana. Demikian juga beliau mengirim para pelajar dari Malaysia ke Jamiah Rabwah dan Qadian.

Sejak dua tahun terakhir kesehatan beliau memburuk, beberapa kali masuk rumah sakit. Beliau menulis surat kepada saya bahwa beliau ingin berobat ke Tahir Heart Institute. Kemudian pada bulan Mei tahun ini beliau pergi ke Tahir Heart. Setelah beberapa lama di sana kesehatan beliau membaik, namun kemudian untuk kedua kalinya kesehatan beliau memburuk dan kemudian masuk rumah sakit lagi.

Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang Mushi. Beliau meninggalkan satu anak perempuan dan dua anak laki-laki. Tn. Ungku Adnan Ismail, meskipun berasal dari keluarga bangsawan

684 Asadul Ghaabah. Nama lain Sabrah ialah Samurah (سَمْرَةَ بن الغائب الأسدي).

685 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah.

Negara Bagian Johor, adalah orang yang rendah hati. Beliau menjalankan tugas-tugas di pemerintahan maupun di Jemaat dengan sangat baik. Beliau memperhatikan laporan-laporan yang akan dikirim ke Markaz hingga ke rincian yang terkecil dan sering kali mengerjakan pekerjaan Jemaat di kantor hingga larut malam.

Beliau memperlakukan dengan baik para pengurus, karyawan, anggota Jemaat dan khususnya para Muballigh. Beliau memberi perhatian secara khusus kepada anak-anak, yakni senantiasa memikirkan ta'lim dan tarbiyat anak-anak Jemaat, dan mengatakan bahwa mereka ini lah masa depan Jemaat. Istri beliau mengatakan bahwa beliau selalu menekankan supaya di dalam Jemaat ini anak-anak harus meraih pendidikan yang tinggi dan beliau selalu memikirkan mengenai kemajuan Jemaat.

Pada hari kewafatannya, di rumah sakit tidak ada ambulans yang bersedia. Tidak ada transportasi yang tersedia untuk membawa beliau ke mesjid. Seorang anggota Jemaat menghubungi seorang sukarelawan, **seorang China bernama Quan Chi**. Ia biasa menggunakan mobilnya sebagai ambulans dan membantu orang-orang untuk mengantar jenazah. Orang China tersebut menulis di Facebooknya bahwa ketika membawa jenazah ini ia mengalami suatu pengalaman yang unik dan luarbiasa. Ia menulis bahwa ketika ia mulai mengemudikan vannya, di jalan yang biasanya macet parah tiba-tiba saja menjadi lengang. Dan yang biasanya perjalanan ditempuh selama satu jam, tetapi pada hari itu ditempuh hanya dalam waktu 25 menit saja. Kemudian ia mengatakan, “Sesampainya di mesjid saya merasa tampaknya ini adalah jenazah seorang pengkhidmat agama.”

Wakilut Tabshir Rabwah, Tn. Mansur Khan menulis, “Tn. Adnan Ismail berkhidmat sebagai Presiden Jemaat Malaysia dalam waktu yang lama. Beliau seperti ayah bagi para anggota Jemaat. Pada saat kunjungan ke Malaysia saya berkesempatan berbincang-bincang dengan beliau mengenai masalah-masalah Jemaat, saya mendapati beliau adalah seseorang yang bekerja dengan amalan yang penuh hikmah dan banyak meraih kesuksesan pada pekerjaan-pekerjaan Jemaat yang tampak mustahil diselesaikan. Pendapat beliau sangat dipercaya dalam perkara-perkara yang pelik dan rumit.”

Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau dan semoga anak keturunan beliau meneladani dan menegakkan kebaikan-kebaikan beliau, serta senantiasa dekat dengan Jemaat.

Jenazah yang kedua adalah Ny. Hamidah Begum yang merupakan istri dari Tn. Khalil Ahmad. Pada tanggal 5 Oktober beliau meninggal pada usia 84 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau lahir dari keluarga Ahmadi, di Bheini Banggar, sebuah kampung dekat Qadian. Beliau disiplin dalam shalat, rajin tahajud.

Beliau memang tidak berpendidikan tinggi secara duniawi, namun beliau sangat mencintai Al-Quran. Dalam sehari beliau berulang kali menilawatkan AL-Quran. pada bulan Ramadhan, dikarenakan kecintaannya mendengarkan ayat-ayat Al-Quran, beliau secara dawam pergi shalat tarawih. Ketika dulu di Rabwah kaum ibu masih pergi untuk shalat Jum'at, pada waktu itu beliau selalu berusaha untuk menjadi yang pertama sampai di Mesjid Aqsa untuk shalat Jum'at. Oleh karena itu beliau selalu datang jauh lebih awal untuk shalat Jum'at.

Beliau hidup dengan sederhana. Uang yang beliau dapatkan, dengan senang hati beliau berikan untuk berbagai gerakan candah dan pembangunan masjid, dan bersyukur kepada Allah Ta'ala. Beliau menikahkan banyak anak-anak perempuan dan beliau sendiri menyiapkan *Jahiz* (barang-barang antaran dari pihak orang tua pengantin perempuan kepada pihak laki-laki) bagi anak-anak perempuan yang tidak mampu. Beberapa kali beliau memberikan perhiasan beliau untuk candah atau diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Pergi dengan rutin mengunjungi orang-orang miskin adalah hal yang paling menyenangkan untuk beliau.

Beliau sangat ringan tangan dalam berbuat kebaikan dan bersedekah. Tidak membiarkan orang yang membutuhkan pulang dari rumah beliau dengan tangan kosong. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau juga seorang musiah. Beliau meninggalkan 2 anak perempuan dan 8 anak laki-laki.

Beliau adalah kakak perempuan Tn. Lathif Ahmad Kahlon, seorang muballigh yang telah pensiun. Dan anak laki-laki beliau yang paling besar, Dokter Muzafar Choudry juga mendapatkan taufik untuk terus melakukan waqaf arzi. Beliau tinggal di sini, di UK. Anak laki-laki beliau Tn. Bisharat Naweed seorang Mubaligh dan saat ini mendapatkan taufik berkhidmat di Reunion Island.

Menantu beliau, Tn. Hafiz Abdul Halim juga seorang Mubaligh di Rabwah. Cucu beliau juga seorang Mubaligh dan dua cucu lainnya juga Hafiz Qur'an. Seorang cucu beliau juga sedang belajar di Jamiah UK. Pada umumnya saya memimpin shalat jenazah ibu dari para mubaligh yang bertugas di medan tugas dan mereka tidak bisa ikut serta dalam shalat jenazah orang tua mereka, baik itu ayah atau ibu mereka.

Tn. Bisharat Naweed juga pada waktu itu sedang bertugas di medan tugas dan tidak bisa hadir pada saat kewafatan beliau. Untuk itulah saya menetapkan hari ini untuk shalat jenazah gaib beliau. Tn. Bisharat Naweed menulis, "Setelah lulus dari Jamiah Ahmadiyah saya lalu bertugas di lapangan. Suatu kali saya pulang ke rumah, dan tidak pergi ke mesjid untuk shalat subuh. Melihat ini beliau berkata kepada saya, 'Anakku! Ketika kamu sedang berada di tempat tugas orang-orang melihatmu. Mungkin kamu pergi ke mesjid dikarenakan orang-orang melihatmu. Tapi ingatlah, di sini Tuhan melihatmu. Karena itu, selalu perhatikanlah shalat-shalat dan selalu perhatikanlah bahwa Tuhan sedang melihatmu.'"

Beliau menceritakan, "Kami sedang belajar di Jamiah ketika tiba-tiba ayah saya wafat. Kakak saya telah pergi ke luar negeri dan Ibu saya sendirian mengurus keluarga dengan baik. Suatu hari saya mengatakan kepada beliau dengan bercanda bahwa saya akan mengatakan kepada Jemaat, 'Ibu saya sendirian, saya ingin mengkhidmati beliau, oleh karena itu jangan tugaskan saya ke tempat yang jauh. Namun beliau menanggapi ini dengan serius dan dengan keras mengatakan, "Kemanapun Jemaat menugaskan, kamu harus pergi ke sana. Tidaklah mungkin, jika saya telah mewaafkan seorang anak saya, lalu saya menahan anak yang diwaafkan itu untuk tetap bersama saya, sedangkan saya mengatakan kepada anak-anak yang mencari penghidupan dunia, Pergilah dan carilah dunia. Jika saya harus menahan seorang anak saya di samping saya, maka itu bukan kamu, tapi mereka yang mencari dunia.'" Ini adalah ghairat beliau.

Kemudian Tn. Bisharat Naweed juga menulis, "Ketika terakhir kali saya pergi ke Pakistan pada saat cuti, saya mengatakan kepada beliau, 'Saya akan mengirimkan anak dan istri saya ke tempat ibu.'

Meskipun beliau telah begitu lemah, untuk bangun dari tempat tidur pun sulit, namun beliau tetap tidak mengizinkan. Beliau mengatakan, 'Tidak, anak dan istri harus bersamamu. Ia harus tinggal dengan suami.'"

Inilah pelajaran dari para orang tua, yang saat ini pun sangat penting bagi kita semua. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau dan semoga anak keturunan beliau diberikan taufik untuk mengkhidmati agama dengan penuh kesetiaan.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 22)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrt Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz) pada 23 November 2018 (Nubuwwah 1397 Hijriyah Syamsiyah/15 Rabi’ul Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Mulai hari ini saya akan sampaikan lagi tema Sahabat Badr. Sahabat pertama bernama Hadhrt Sinan ibn Abi Sinan (سِنَانُ بْنُ أَبِي سِنَانٍ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*, berasal dari Kabilah Banu Asad, sekutu Banu Abdu Syams. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan yang telah dialami oleh Hadhrt Rasulullah (shallallahu ‘alaihi wa sallam, saw) termasuk Hudaibiyah bersama dengan Rasulullah (saw).

Terdapat perbedaan pendapat perihal siapa yang pertama kali baiat pada Baiat Ridwan (بيعة الرضوان). Sebagian berpendapat, Hadhrt Abdullah ibn Umar (عبد الله بن عمر), pendapat lain Hadhrt Salamah ibn al-Akwa (سلمة بن الأكوع), namun menurut al-Waqidi (sejarawan Muslim), Hadhrt Sinan ibn Abi Sinan yang paling pertama baiat. Ada juga yang berpendapat ayahanda Hadhrt Sinan. Adapun telah diterangkan dalam sejarah bahwa ketika Rasulullah (saw) mulai mengambil baiat orang-orang, Hadhrt Sinan menjulurkan tangan untuk diambil baiat.

Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, “*علامَ تبايعني؟*” Atas dasar apa kamu baiat?”

Hadhrt Sinan menjawab, *على ما في قلبك*, “Atas dasar apa yang ada di dalam hati tuan.”

Rasulullah (saw) bersabda, “*أتعلم ما في قلبي؟*” Apa yang ada dalam hati saya, tahukah kamu?”

Bagaimana pergaulan dengan Rasulullah (saw) mewarnai para sahabat.

Hadhrt Sinan, *إما الفتح أو الشهادة*, “Menang atau syahid.”

Para sahabat lain pun mengatakan, *إننا نبايعك على ما بايع سنان*, “Kami pun baiat atas dasar yang sama seperti Sinan.”⁶⁸⁶

Hadhrt Sinan (ra) termasuk sahabat Muhajirin terkemuka.⁶⁸⁷

686 Raud Al-Anf, Vol. 4, p. 62, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut; As-Sirah Al-Halbiyyah, Vol. 3, p. 326, Bab Dhikr Maghaziyyah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Ath-Thabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 69, Sinan bin Abi Sinan wa min Hulafa Bani Abdi Shams, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, p. 561, Sinan bin Abi Sinan, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Tulailah ibn Khuwailid telah mendakwakan sebagai Nabi dan orang yang paling pertama menulis surat kepada Rasulullah (saw) untuk mengabarkan hal itu adalah Hadhrrat Sinan [saat itu beliau menjadi Amir kalangan Banu Malik].⁶⁸⁸

Sahabat kedua, Hadhrrat Mihja' ibn Shalih *radhiyAllahu ta'ala 'anhu, maula (mantan budak belian) Hadhrrat Umar* (مُهَجِّعُ بْنُ صَالِحٍ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ). Ayah beliau bernama Shalih. Beliau yang pertama syahid pada perang Badr. Berasal dari Yaman. Beliau dibawa kepada Hadhrrat Umar sebagai tawanan. Hadhrrat Umar berbuat *ihsan* dengan membebaskan beliau. Beliau termasuk orang yang hijrah pada masa awal.

Beliau ikut serta pada perang Badr dan beliau mendapatkan kehormatan sebagai orang yang pertama syahid dalam perang Badr. Saat itu beliau berada di tengah tengah dua barisan, tiba-tiba terkena anak panah yang menyebabkan syahidnya beliau. Amir ibn Hadhrrami yang telah mensyahidkan beliau dengan panah. Hadhrrat Said ibn Musayyab meriwayatkan, ketika Hadhrrat Mihja' syahid, keluar ucapan dari mulut beliau, *أنا مهجع وإلى ربي أرجع* “*Ana Mihja' wa ila Rabbi arji*” artinya, “Aku Mihja' dan kepada Tuhanku ‘kukembali.”

Hadhrrat Mihja' termasuk orang-orang yang berkenaan dengan mereka turun ayat berikut, *وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ* “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya.” (Surah al-An'aam, :52)

Selain beliau, beberapa sahabat berikut termasuk didalamnya: Hadhrrat Bilal, Hadhrrat Shuhaib, Hadhrrat Ammar, Hadhrrat Khabbab, Hadhrrat Utbah ibn Ghazwan, Hadhrrat Aus ibn Khuli, Hadhrrat Aamir ibn Fuhairah *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.⁶⁸⁹

Maksud ayat ini bukanlah Rasulullah (saw) selalu mengusir orang-orang miskin, na'udzu billah. Rasa hormat, kecintaan dan penghargaan Rasulullah (saw) kepada orang-orang miskin luar biasa dan tiada duanya yang mengenai itu kita temukan dalam hadits-hadits dari keterangan orang-orang miskin itu sendiri.

Sebetulnya ayat tersebut merupakan jawaban bagi para hartawan dan para pembesar yang gandrung akan kehormatan. Mereka menginginkan agar dihormati lebih. Allah Ta'ala berfirman, “Aku telah katakan kepada Rasul dan ini merupakan perintah bahwa orang-orang miskin yang meningkat dalam dzikr dan ibadah, kehormatan mereka dalam pandangan-Ku lebih tinggi dari harta dan kehormatan keluarga kalian. Rasul Allah itu melakukan apa yang diperintahkan kepadanya oleh-Ku.”

Jadi, sebenarnya ayat ini merupakan jawaban terhadap orang-orang kaya tersebut yang menganggap martabat dirinya lebih luhur. Hal demikian artinya, “Rasul Allah tidaklah perduli dengan martabat dan kekayaan kalian. Mereka itulah yang dicintai oleh Rasul [yaitu orang-orang miskin dalam dzikr dan ibadah].”

Selanjutnya, Hadhrrat Aamir ibn Makhhlad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (عَامِرُ بْنُ مَخْلَدِ بْنِ الْإِنصَارِيِّ) seorang sahabat, ibunda beliau bernama Ammarah Binti Khansa, berasal dari Kabilah Khazraj dari Banu Malik ibn Najjar. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud dan syahid pada perang Uhud.⁶⁹⁰

Lalu, sahabat berikutnya bernama Hadhrrat Hathib ibn Amru ibn Abdu Syams (حَاظِبُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau dijuluki Abu Hathib, berasal dari Kabilah Banu Amir ibn Luayy. Ibunda beliau bernama Asma binti Harits bin Naufal (أَسْمَاءُ بِنْتُ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ) yang berasal dari Kabilah Banu Asyja. Hadhrrat Suhail ibn Amru, Hadhrrat Salith bin Amru (سَلَيْطُ) dan Hadhrrat Sakran ibn

687 Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Katsir, p. 280, Asmaa Ahli Badr, Harf Al-Seen, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005) (Tarikh Al-Islam Wa Wafiiyyaat Al-Mashaheer Wa Al-A'laam, Vol. 3, p. 371, Dar-ul-Kutub Al-Arabi, Beirut, 1993, Maktabah Al-Shamilah

688 Tarikh Al-Tabari, Vol. 3, p. 245, Sanah Ihdai Asharah, Dar Al-Fikr, Beirut, 2002

689 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 299-300, Mahja bin Salih, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 5, p. 268, Mahja, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Kanz Al-Ummal, Vol. 10, p.408, Kitab Al-Ghazwat, Hadith 29985, Mu'assisah Al-Risalah, Beirut, 1985.

690 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 375-376, Aamir bin Mukhallad, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

Amru (السكران بن عمرو) adalah saudara beliau. Amru ibn Hathib (عمرو بن حاطب) adalah putra Hadhrrat Hathib ibn Amru dan ibunya bernama Raithah Binti Alqamah (رَيْطَةَ بِنْتُ عَلْقَمَةَ).⁶⁹¹

Sebelum Rasulullah (saw) datang ke Darul Arqam, beliau baiat berkat tabligh Hadhrrat Abu Bakar. Beliau hijrah dua kali ke Habsyah.

Berdasarkan riwayat, yang pertama datang ke Habsyah pada hijrah pertama adalah Hadhrrat Hathib ibn Amru ibn Abdu Syams. Ketika beliau hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrrat Rifa'at ibn Abdul Mundzir, kakak Hadhrrat Abu Lubabah ibn Abdul Mundzir. Beliau ikut serta pada perang Badr dengan saudara beliau Hadhrrat Salith ibn Amru begitu juga pada perang Uhud.⁶⁹²

Hadhrrat Salith ibn Amru-lah yang menikahkan Hadhrrat Rasulullah (saw) dengan Hadhrrat Saudah Binti Zam'ah. Sebagian berpendapat yang menikahkan adalah Hadhrrat Abu Hathib ibn Amru (أَبُو حَاطِبِ بْنِ عَمْرٍو) dan mahar yang diberikan saat itu adalah 400 dirham.

Rincian pernikahan tersebut tertulis dalam ath-Thabaqatul Kubra yakni suami pertama Hadhrrat Saudah adalah Hadhrrat Sukran ibn Amru, saudara Hadhrrat Hathib ibn Amru yang wafat pada perjalanan dari Habsyah ke Makkah. Setelah Hadhrrat Saudah melewati masa iddah, Rasulullah (saw) mengirimkan lamaran nikah kepada beliau. Hadhrrat Saudah berkata, "Saya serahkan urusan ini kepada tuan."

Rasul bersabda, "Tentukanlah seorang pria dari kaum Anda yang akan menikahkan Anda dengan saya."

Hadhrrat Saudah menetapkan Hadhrrat Hathib ibn Amru. Beliau lalu menikahkan Hadhrrat Rasulullah (saw) dengan Hadhrrat Saudah. **Hadhrrat Saudah adalah wanita pertama yang dinikahi Rasul paska kewafatan Hadhrrat Khadijah.**⁶⁹³ Hadhrrat Hathib ikut serta pada Baiat Ridwan.⁶⁹⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrrat Abu Khuzaimah ibn Aus (أَبُو خَزِيمَةَ بْنِ أَوْسٍ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ibunda beliau bernama Umrah binti Mas'ud (عَمْرَةَ بِنْتُ مَسْعُودٍ). Beliau adalah saudara Mas'ud bin Aus. Hadhrrat Mas'ud bin Aus (ra) juga ikut serta dalam perang Badr.

Hadhrrat **Abu Khuzaimah** ibn Aus ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrrat Utsman.⁶⁹⁵

Sahabat berikutnya, Hadhrrat Tamim Maula Bani Ghanam (تَمِيمٌ مَوْلَى بَنِي غَنَمٍ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau budak belian yang dibebaskan oleh Banu Ghanam. Hadhrrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Khabab maula Utbah ibn Ghazwan. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁶⁹⁶

Sahabat berikutnya, Hadhrrat al-Mundzir ibn Qudamah (الْمُنْذِرُ بْنُ قُدَامَةَ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu, berasal dari Kabilah Banu Ghanam. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Menurut Allamah al-Waqidi, beliau ditugaskan untuk mengawasi tawanan Banu Qainuqa.⁶⁹⁷

Sahabat berikutnya, Hadhrrat Harits ibn Hathib (الْحَارِثُ بْنُ حَاطِبٍ), dijuluki Abu Abdillah radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ibunda beliau bernama Umamah binti Shamit, berasal dari Kabilah Aus, Anshar. Saudara Hadhrrat Tsa'labah ibn Hathib. Hadhrrat Harits ibn Hathib dan Hadhrrat Abu Lubabah ibn Abdul Mundzir berangkat menuju perang Badr menyertai Rasulullah (saw), namun ketika sampai di daerah Rauhah, Hadhrrat Rasulullah (saw) mengembalikan Hadhrrat Abu Lubabah ibn Abdul Mundzir ke

691 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 662, Hatib bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 309, Hatib bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

692 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 309, Hatib bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Sirat ibn Hisham, pp. 117-119, Bab Islam Abi Bakr Wa Man Ma'ahu Min Al-Saabiqeen, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009

693 Sirat ibn Hisham, pp. 117-119, Dhikr Azwaajih Saadah bint Zamaa, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009) (Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 8, p. 42, Dhikr Azwaaji Rasul Allah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

694 Kitab-ul-Maghaazi, Vol. 2, p. 92, Bab Ghazwah Hudaibiyah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2004

695 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 373, Abu Khuzaima bin Aus, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

696 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 429, Tamim Maula Khiraash, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

697 Al-Ishaba fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 6, p. 172, Mundzir bin Qudamah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 367, Tamim Maula Khiraash, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

Madinah untuk ditetapkan sebagai walikota Madinah sedangkan Hadhrat Harits ibn Hathib ditetapkan sebagai pemimpin kabilah Banu Amru ibn Auf.

Namun kedua orang tersebut ditetapkan sebagai sahabat Badr dan mendapatkan bagian harta ghanimah. Hadhrat Harits ibn Hathib mendapatkan kemuliaan untuk ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan Baiat Ridwan. Karena mereka telah berniat dan tengah berangkat menuju perang Badr, untuk itu meskipun Rasulullah (saw) memulangkan mereka ke Madinah, tetap dikategorikan sebagai sahabat Badr. Ketika perang Khaibar, seorang Yahudi memanah beliau dari atas benteng dan mengenai kepala Hadhrat Hathib dan menyebabkan syahidnya beliau.⁶⁹⁸

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tsa'labah ibn Zaid (ثعلبة بن زيد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, berasal dari Kabilah Anshar Banu Khazraj. Ikut serta pada perang Badr, beliau adalah ayah dari Hadhrat Tsabit ibn Al-Jadz'i. Hadhrat Tsa'labah ibn Zaid dijuluki Al-Jadz'i. Sebutan tersebut diberikan karena keteguhan hati beliau dan kekuatan tekad. Al-Jadz'i artinya pohon yang kokoh, tiang penyangga atap pun disebut dengan Al-Jadz'i. Beliau pemilik hati yang kokoh, tekad kuat. Berkenaan dengan Hadhrat Tsa'labah ibn Zaid tidak dijumpai riwayat lain.⁶⁹⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrat 'Uqbah ibn Wahb (عقبة بن وهب) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, disebut juga Hadhrat Ibnu Abi Wahab. Berasal dari kabilah Banu Abdus Syams sekutu banu Abdul Manaf. Ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).⁷⁰⁰

Ada satu rombongan Yahudi datang menjumpai Rasulullah (saw) di Madinah, lalu Rasulullah (saw) menablighi mereka. Namun mereka secara terang-terangan menolaknya. Melihat kejadian itu, beberapa sahabat menampakkan kekesalan, diantaranya Hadhrat Uqbah ibn Wahab.

Kisahanya sebagai berikut: Suatu hari rombongan Yahudi diantaranya Nu'man ibn Adha (نعمان بن أضاء), Bahariy ibn Amru (بحري بن عمرو) dan Sya-sy ibn Adi (شأس بن عدي) datang menemui Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) berdialog dengan mereka dan menyeru mereka kepada Islam dan juga memperingatkan adzab-Nya. Orang Yahudi itu mengatakan, *كقول النصارى، نحن والله أبناء الله وأحبأوه*, “Wahai Muhammad, atas apa Anda peringatkan kami? Kami adalah anak-anak Tuhan dan kekasih-Nya sebagaimana dikatakan demikian oleh orang-orang Nasrani.”

Berkenaan dengan mereka Allah Ta'ala menurunkan ayat, *وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ* “Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, ‘Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.’ Katakanlah: ‘Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?’ (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).” (Al Maidah:19)

Menurut Ibnu Ishaq: *ودعا رسول الله ﷺ يهودا إلى الإسلام ورغبهم فيه وحذرهم غير الله وعقوبته، فأبوا عليه وكفروا* **بما جاءهم به** Ketika Rasulullah (saw) menyeru rombongan Yahudi untuk menerima Islam dan juga memperingatkan mereka dengan hukuman Tuhan mengenai syirik. Setelah itu, mereka tidak hanya menolak Rasulullah (saw), bahkan ajaran yang beliau bawa pun mereka ingkari.

Melihat hal itu Hadhrat Mu'adz ibn Jabal, Hadhrat Sa'd ibn Ubadah dan Hadhrat Uqbah ibn Wahb berkata kepada mereka, *اتقوا الله فوالله إنكم لتعلمون أنه رسول الله، لقد كنتم تذكرونه لنا قبل مبعثه وتصفونه لنا بصفته* “Wahai orang Yahudi! Takutlah kepada Allah Ta'ala. Demi Allah! Kalian tahu beliau (saw) adalah

698 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 598, Harith bin Haatib, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 351, Harith bin Haatib, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

699 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 467, Tha'labah bin Zaid, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 428, Thabit bin Tha'labah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Arabic-English Lexicon by William Lane, Part 2, p. 396, Librarie du Liban, 1968

700 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 4, p. 59, Uqbah bin Wahab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 70, Uqbah bin Wahab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

Rasul Allah. Kalian sendiri yang selalu menceritakan mengenai beliau dan sifat-sifat beliau kepada kami sebelum beliau diutus.”

Mendengar itu Rafi ibn Huraimalah (رافع بن حريملة) dan Wahab ibn Yahuzah (وهب بن يهوذا) [dari kalangan Yahudi] mengatakan, “ما قلنا لكم هذا قط وما أنزل الله من كتاب بعد موسى ولا أرسل بشيرًا ولا نذيرًا بعده, “Kami tidak mengatakan begitu kepadamu dan tidak juga Allah Ta’ala menurunkan kitab setelah Musa (‘alaihi salam) dan tidak juga akan menurunkannya. Tidak juga Allah Ta’ala akan memberi kabar suka setelah Hadhrt Musa, tidak juga peringatan.”⁷⁰¹

Seolah mereka mengingkari secara terang-terangan padahal nubuatan-nubuatan tersebut terdapat dalam Taurat. Begitu jugalah keadaan umat Muslim masa ini, mengingkari Hadhrt Masih Mau’ud (Imam Mahdi ‘alaihi salaam) padahal sebelumnya mereka selalu mengatakan perihal kedatangan Masih Mau’ud, namun sekarang mengatakan tidak akan datang.

Sahabat berikutnya, Hadhrt Habib ibn Aswad (حبيب بن أسود بن سعد) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Hadhrt Habib ibn Aswad ibn Sa’d seorang hamba sahaya yang dimerdekakan berasal dari kabilah Anshar Banu Haram. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Beliau tidak memiliki keturunan. Ada juga riwayat yang menyebut nama beliau Khabib (خبيب).⁷⁰²

Sahabat berikutnya, Hadhrt ‘Ushaimah al-Asyja’i al-Anshari (عُصَيْمَةُ الْأَشْجَعِي) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau berasal dari Kabilah Banu Asyja’ sekutu Banu Ghanam ibn Malik ibn Najjar. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada masa Hadhrt Muawiyah ibn Abi Sufyan.⁷⁰³

Sahabat berikutnya, Hadhrt Rafi ibn Harits (رافع بن الحارث بن سواد) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Nama beliau Rafi ibn Harits ibn Sawad. Beliau berasal dari Kabilah Anshar Banu Najjar. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau wafat pada masa Hadhrt Utsman (ra).

Hadhrt Rafi ibn Harits memiliki seorang putra yang bernama Harits.⁷⁰⁴

Sahabat berikutnya adalah Hadhrt Rukhailah ibn Tsa’labah al-Anshari (رُخَيْلَةُ بِنِ ثَعْلَبَةَ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu, seorang sahabat Badr. Nama beliau pun beragam dalam riwayat. Ada yang mengatakan Rakhilah (رُخَيْلَةَ), Rajilah (رُجَيْلَةَ) dan Rahilah (رُحَيْلَةَ). Ayah beliau bernama Tsa’labah ibn Khalid. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau berasal dari satu ranting kabilah Khazraj, Banu Bayadha. Pada perang Shiffin beliau menyertai Hadhrt Ali (ra).⁷⁰⁵

Sahabat selanjutnya, Hadhrt Jabir ibn Abdullah ibn Ri-ab (جَابِرُ بِنِ عَبْدِ اللَّهِ بِنِ رَبِيعِ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau termasuk enam orang yang paling pertama baiat di Makkah dari kalangan Anshar. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau pun meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah (saw).⁷⁰⁶

Beliaulah yang paling pertama baiat pada Baiat Aqabah pertama dari kalangan Anshar. Ketika malam Aqabah pertama beberapa orang dari Anshar menemui Rasulullah (saw), beliau (saw) bertanya, “Dari kabilah mana kalian berasal?”

Mereka menjelaskannya. Keenam orang itu berasal dari cabang-cabang dari Banu Najjar. As’ad Bin Zararah (أَسْعَدُ بِنِ زُرَّارَةَ), Auf ibn Harits ibn Rifa ibn Afra (أَوْفُ بِنِ الْحَارِثِ), Rafi ibn Malik Bn Ajlan (رَافِعُ بِنِ مَالِكِ), Quthbah Bin Amir ibn Hadidah (قُثْبَةُ بِنِ عَامِرِ بِنِ حَدِيدَةَ), Uqbah Bin Amir ibn Nabi ibn Bin Zaid (عُقْبَةُ بِنِ عَامِرِ بِنِ نَابِي) dan Jabir Bin Abdillah Bin Ri-ab (جَابِرُ بِنِ عَبْدِ اللَّهِ). Semua orang ini masuk Islam. Ketika

701 Sirat ibn Hisham, pp. 265-266, Bab Ma Nazala Fi Al-Munafiqeen Wa Yahud, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009

702 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 429, Habib bin Al-Aswad, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 2, p. 18, Habib bin Sa’d, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 671, Habib bin Al-Aswad, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

703 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 377, Ushaimah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

704 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 373, Raafay bin Al-Harith, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

705 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 273, Rukhaila bin Tha’labah, Vol. 1 p. 509, Jablah bin Tha’labah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 450, Rukhaila bin Tha’labah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

706 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 431, Jaabir bin Abdullah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

datang ke Madinah, mereka menceritakan mengenai Rasulullah (saw) kepada penduduk Madinah dan tabligh kepada mereka.⁷⁰⁷

Sahabat Badr berikutnya, Hadhrat Tsabit ibn Aqram ibn Tsa'labah (ثابت بن أقرم بن ثعلبة) radhiyallahu ta'ala 'anhu. Nama beliau Hadhrat Tsabit ibn Aqram ibn Tsa'labah ibn 'Adiyy ibn Ajlan. Beliau berasal dari kabilah Anshar sekutu Banu Amru ibn Auf. Beliau ikut serta pada perang Badr dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).⁷⁰⁸

Ketika Rasulullah (saw) tiba di Madinah, beliau (saw) menawarkan untuk memberikan sebuah Masjid kepada Asim ibn Adi guna dijadikan rumah. Namun Asim mengatakan, "Wahai Rasulullah (saw), saya tidak akan menjadikan sebagai rumah, Masjid yang di dalamnya telah Allah turunkan apa yang telah diturunkan."

Lalu, beliau Ra memberikannya kepada Tsabit ibn Aqram karena sahabat tersebut belum memiliki rumah. Hadhrat Asim tidak mempunyai anak keturunan.⁷⁰⁹

Tampaknya masjid yang diberikan ini mungkin satu bagian dari masjid atau bangunan yang terdekat dengan masjid yang digunakan untuk shalat. Menurut hemat saya, penerjemah tidak tepat dalam menerjemahkan. Dalam beberapa hal memerlukan penjelasan. Maka dari itu, departemen *research cell* (bagian penelitian) yang telah mengirimkan catatan materi ini, biasakanlah untuk melakukan penyelidikan terlebih dahulu sebelum dikirimkan. Janganlah menerjemahkan seperti anak sekolahan.

Lalu, pada peperangan Mu-tah setelah syahidnya Hadhrat Abdullah ibn Rawahah panji dipegang oleh Hadhrat Tsabit ibn Aqram dan mengatakan, "Wahai umat Muslim! Tetapkanlah salah seorang dari antara kalian sebagai pemimpin."

Orang-orang mengatakan, "Kami ingin menetapkan Anda."

Beliau mengatakan, "Saya tidak bisa melakukannya." [Tidak dapat memimpin pasukan]

Orang-orang lalu menetapkan Hadhrat Khalid ibn Walid sebagai pemimpin. Hal itu dijelaskan dalam Siratun Nabi oleh Ibnu Hisham.⁷¹⁰

Dalam sejarah dikatakan bahwa pada saat perang Mu-tah, ketika pasukan Muslim melihat lasykar musuh, melihat jumlah dan kelengkapannya, beranggapan tidak akan mampu menghadapi lawan tangguh tersebut.

Hadhrot Abu Hurairah [yang masuk Islam di tahun-tahun terakhir Nabi saw] meriwayatkan, "Saya ikut serta pada perang Mu-tah. Ketika musuh mendekat, kami melihat tidak akan ada yang mampu untuk menghadapi jumlah, persenjataan, kuda, emas, seragam dan lain sebagainya. Melihat itu mata saya terbelalak.

Hadhrot Tsabit ibn Aqram berkata kepada saya, 'Wahai Abu Hurairah, kondisimu seperti baru pertama kali saja melihat pasukan besar.'

Saya (Abu Hurairah) menjawab, 'Ya.'

Hadhrot Tsabit berkata, 'Anda tidak ikut dalam perang Badr bersama kami. Kami pun mendapatkan kemenangan bukan dengan banyaknya jumlah.'"⁷¹¹

Bahkan berkat karunia Allah. Ini jugalah yang akan terjadi di sini.

Pada masa kekhalifahan Hadhrot Abu Bakr (ra), beliau pergi dengan Hadhrot Khalid Bin Walid untuk memerangi kaum murtad (orang-orang yang tidak hanya keluar dari Islam tapi juga berbuat makar). [Isa Bin Umailah meriwayatkan dari ayahnya,] ketika Hadhrot Khalid Bin Walid pergi untuk bertempur, jika mendengarkan azan dikumandangkan dari suatu pemukiman maka beliau tidak menyerang. Jika tidak terdengar azan maka beliau menyerang.

Ketika beliau (ra) sampai di suatu tempat yang bernama Buzakhah, beliau mengutus Hadhrot Ukkasyah bin Mihshan dan Hadhrot Tsabit Bin Aqram (*radhiyallahu 'anhuma*) sebagai informan (pencari

707 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 492, Jaabir bin Abdullah bin Riaab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

708 Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 199, Thabit bin Aqram, Da-ul-Jeel, Beirut, 1992

709 Subul-ul-Hudaa Wa Al-Rashaad, Vol. 5, p. 677, Bab Dhikr Amr Masjid Al-Diraar, Cairo, 1992

710 Sirat ibn Hisham, p. 533, Bab Dhikr Ghazwah Mautah, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009

711 Subul-ul-Hudaa Wa Al-Rashaad, Vol. 6, p. 148, Bab Fi Siryah Mautah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1993

tahu) atas gerak-gerik musuh. Mereka berdua mengendarai kuda masing-masing. Kuda Hadhrat Ukkasyah bernama Arrizaam (الرِّزَام) sedangkan kudanya Hadhrat Tsabit dinamai Al-Muhabbar (المُحَبَّر).

Mereka berjumpa dengan Tulaihah dan saudaranya Salamah (tokoh golongan murtad). Keduanya (Tulaihah dan saudaranya Salamah) berada di depan mendahului pasukan mereka untuk menjadi informan atas gerak-gerik kaum Muslim. Keduanya berduel. Tulaihah berhadapan dengan Hadhrat Ukkasyah sedangkan Salamah berhadapan dengan Hadhrat Tsabit. Kedua bersaudara itu mensyahidkan kedua sahabat tersebut.

Abu Waqid al-Laitsi (أبي واقد الليثي) meriwayatkan, *كنا نحن المقدمة مائتي فارس وعلينا زيد بن الخطاب وكان ثابت*, *بن أقرم وعكاشة بن محصن أمامنا فلما مررنا بهما سيء بنا وخالد والمسلمون وراءنا بعد فوقفنا عليهما حتى طلع خالد بن الوليد يسير* “Kami berada di depan 200 lasykar pasukan berkuda. Zaid ibn Khaththab adalah pemimpin kami.

Tsabit ibn Aqram dan Ukkasyah ibn Mihshan mendahului di depan kami. Ketika kami lewat di hadapan mereka, pemandangan tersebut membuat kami larut dalam kesedihan, karena penyahidan ini terjadi ketika lasykar masih di belakang.

Hadhrat Khalid dan pasukan Muslim lainnya berada di belakang kami dan kami berdiri di dekat para syuhada yang terbunuh itu. Sampai akhirnya Hadhrat Khalid tiba dan memerintahkan kami untuk menguburkan kedua jenazah tersebut dengan pakaiannya yang berlumuran darah.” Demikianlah peristiwa syahidnya beliau.⁷¹²

Di kemudian hari orang yang mensyahidkan itu masuk Islam.

Dalam riwayat dikatakan, ketika Tulaihah masuk Islam, Hadhrat Amirul Mukminin Umar bersabda kepada beliau, “Bagaimana saya mencintai Anda. Itu tidak akan, karena Anda telah menyebabkan syahidnya kedua Muslim saleh yang bernama Hadhrat Ukkasyah dan Hadhrat Tsabit ibn Aqram.”

Tulaihah menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, Allah Ta’ala telah memberikan kehormatan kepada mereka berdua dengan perantaraan tangan saya.”⁷¹³

Beliau tidak memiliki anak. Muhammad ibn Umar mengatakan, “Tulaihah telah mensyahidkan Hadhrat Tsabit pada bulan Hijriyah di daerah Buzakhah.”⁷¹⁴

Sahabat Badr berikutnya, Hadhrat Salamah ibn Salaamah dari kaum Anshar (سلمة بن سلامة، من الانصار من بني عبد الأشهل) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari keluarga kabilah Aus Banu Asyhal. Ketika kabar pengutusan Rasulullah (saw) sampai di Madinah, beliau termasuk orang awal yang baiat kepada Rasulullah (saw).⁷¹⁵

Beliau ikut serta dalam baiat Aqabah pertama dan kedua. Beliau juga mendapatkan kemuliaan ikut dalam perang Badr dan seluruh peperangan lainnya. Hadhrat Umar pada masa kekhalifahan beliau menetapkan Hadhrat Salamah sebagai pemimpin Yamamah.⁷¹⁶

Umar ibn Qatadah mengatakan bahwa Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Salamah ibn Salaamah dengan Hadhrat Abu Sabrah ibn Abi Rahim. Namun menurut Ibnu Ishaq, Salamah ibn Salaamah dijalinkan persaudaraan dengan Hadhrat Zubair ibn Al-‘Awwam.⁷¹⁷

Ada kisah masa kecil beliau yang dikisahkan oleh beliau sendiri. Beliau menuturkan, *كَانَ لَنَا جَارٌ مِنْ يَهُودَ فِي بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ قَالَ فَخَرَجَ عَلَيْنَا يَوْمًا مِنْ بَيْتِهِ قَبْلَ مَبْعَثِ النَّبِيِّ ﷺ فَوَقَفَ عَلَى مَجْلِسِ عَبْدِ الْأَشْهَلِ، قَالَ سَلَمَةُ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ أَحَدُ مَنْ فِيهِ سِنًا عَلَيَّ بَرْدَةٌ مُضْطَجِعًا فِيهَا بِفِنَاءِ أَهْلِي، فَذَكَرَ النُّبُوءَ وَالْقِيَامَةَ وَالْحِسَابَ وَالْمِيزَانَ وَالْجَنَّةَ وَالنَّارَ فَقَالَ ذَلِكَ لِقَوْمِ أَهْلِ شِرْكٍ أَصْحَابِ أَوْثَانٍ لَا يَرَوْنَ أَنْ بَعَثْنَا كَاتِبًا بَعْدَ الْمَوْتِ، فَقَالُوا لَهُ وَيْحَكَ يَا فُلَانُ تَرَى هَذَا كَاتِبًا إِنَّ النَّاسَ يُبْعَثُونَ بَعْدَ مَوْتِهِمْ إِلَى دَارٍ فِيهَا جَنَّةٌ وَنَارٌ يُجْزَوْنَ فِيهَا بِأَعْمَالِهِمْ؟ قَالَ نَعَمْ. قَالُوا لَهُ وَيْحَكَ! وَمَا آيَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ نَبِيِّ يُبْعَثُ مِنْ نَحْوِ هَذِهِ الْبِلَادِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ نَحْوَ مَكَّةَ وَالْيَمَنِ، قَالُوا وَمَتَى تَرَاهُ؟ قَالَ فَتَنْظُرْ إِلَيَّ وَأَنَا مِنْ أَحَدِهِمْ سِنًا فَقَالَ إِنْ يَسْتَنْفِدُ هَذَا الْعِلَامُ عُمُرَهُ يَدْرِكُهُ، قَالَ سَلَمَةُ فَوَاللَّهِ مَا ذَهَبَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى رَسُولَهُ ﷺ وَهُوَ حَيٌّ بَيْنَ أَظْهُرِنَا فَأَمَّنَّا بِهِ وَكَفَرَ بِهِ بَعْثًا وَحَسَدًا، فَقُلْنَا وَيْلَكَ يَا فُلَانُ أَلَسْتَ بِالَّذِي قُلْتَ لَنَا فِيهِ مَا قُلْتَ؟ قَالَ بَلَى*

712 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 245, Tsabit bin Arqam, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

713 Sunan Al-Kubra Lil-Buhaiqiyy, Vol. 8, pp. 580-581, Kitab-ul-Ashribah, Bab Qitaal Ahl Al-Ridah, Hadith 17631, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

714 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 355-356, Thabit bin Aqram, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

715 Sirat Al-Sahaba, Vol. 3, p. 391, Salma bin Salaama, Dar-ul-Isha’at, Karachi, 2004

716 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 523, Salma bin Salaama, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

717 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 335, Salma bin Salaama, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

وَلَيْسَ بِهِ “Ketika masih kecil, saya tengah duduk di tengah beberapa orang anggota keluarga saya, datanglah seorang ulama Yahudi yang menceritakan kepada kami perihal kiamat, hari penghisaban, surga dan neraka. Ia mengatakan bahwa orang musyrik yaitu penyembah berhala akan dimasukkan ke neraka Jahannam.

Karena anggota keluarga kami adalah penyembah berhala, mereka tidak memahami hakikat bahwa setelah mati nanti akan dihidupkan lagi. Mereka bertanya kepada ulama Yahudi tersebut, ‘Apakah benar setelah mati nanti, manusia akan dihidupkan lagi dan akan mendapatkan balasan atas segala amalan?’ Mereka tidak meyakini kehidupan di akhirat.

Ulama Yahudi, ‘Ya.’

Mereka bertanya lagi, ‘Apa ciri-cirinya?’

Ulama Yahudi (sambil mengisyarahkan ke Makkah dan Yaman) berkata, ‘Dari tempat ini akan lahir seorang nabi.’

Mereka, ‘Kapan Nabi itu akan datang?’

Ulama Yahudi sambil mengisyarahkan kepada saya (Hadhrat Salamah) yang saat itu masih kecil berkata, ‘Jika anak ini menginjak dewasa nantinya, pasti akan melihat Nabi tersebut.’

Beberapa tahun paska kejadian tersebut, kami mendapatkan kabar kedatangan Rasulullah (saw) lalu kami semua beriman. Mereka sebelumnya adalah penyembah berhala. Saat itu Ulama Yahudi itu masih hidup, namun disebabkan oleh kedengkian, ia tidak beriman.

Kami katakan pada Yahudi tersebut, ‘Dulu anda selalu mengabarkan kedatangan Nabi (saw), namun anda sendiri tidak beriman saat ini.’

Yahudi itu berkata, ‘Nabi yang saya maksud bukanlah itu orangnya.’⁷¹⁸ Diriwayatkan, ulama Yahudi itu meninggal dalam keadaan tidak beriman.”

Ketika fitnah menyebar pada masa Hadhrat Utsman, beliau memilih untuk mengasingkan diri dan mewakafkan hidup untuk beribadah.⁷¹⁹

Berkenaan dengan kewafatan beliau, beragam pendapat. Sebagian berpendapat beliau wafat pada 34 Hijri, ada yang mengatakan 45 Hijri. Ketika wafat beliau berusia 74 tahun di Madinah.⁷²⁰

Sahabat Badr berikutnya adalah Hadhrat Jabr ibn Atik (جبر بن عتيك) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu.* Beliau ikut serta dan seluruh peperangan lainnya beserta dengan Rasulullah (saw). Beliau tinggal di Madinah sampai kewafatan Rasulullah (saw). Beliau mendapatkan julukan Abdullah dan memiliki memiliki dua putra, Atik dan Abdullah dan seorang putri yang bernama Ummu Tsabit (أم ثابت).

Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Jabr ibn Atik dan Khabbab ibn al-Aratt. Pada saat Fatah Makkah panji Banu Muawiyah ibn Malik berada di tangan beliau. Kewafatan Hadhrat Jabr ibn Atiq pada tahun 61 Hijri pada masa kekhalfahan Yazid ibn Muawiyah pada usia 71 tahun. Hendaknya ditulis (dikatakan) atau menyebutnya ‘masa Yazid’ bukan ‘masa kekhalfahan Yazid’. [karena sifat kekuasaan beliau ialah kerajaan-red]⁷²¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tsabit ibn Tsa’labah (ثابت بن ثعلبة) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu.* Nama beliau juga Tsabit ibn Jadz’I (ثابت بن الجذع). Beliau hadir pada saat Baiat Aqabah kedua beserta 70 Anshar. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, Khaibar, Fatah Makkah dan perang Thaif beserta dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada perang Thaif. Hadhrat Tsabit ikut serta pada perang Badr beserta dengan ayah beliau Hadhrat Tsa’labah.⁷²²

Sahabat berikutnya, Hadhrat Suhail ibn Wahb *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu.* Nama beliau **Hadhrat Suhail ibn Wahab ibn Rabiah ibn Amru ibn Amir al-Quraisyi.** Ibunda beliau bernama Da’d, namun dikenal dengan Baidha. Untuk itu beliau pun dikenal dengan Ibnu Baidha. Sebagaimana

718 Musnad Ahmad bin Hanbal dan Tafsir Ibn Katsir.

719 Rahmat Daarain Ke Sau Shedai, pp.574-576, Taalib Hashmi, Al Badr Publications, Lahore, 2003

720 Al-Isaba fi Tamyiz Al- Sahaba, Vol. 3, p. 125, Salma bin Salaama bin Waqsh, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005

721 Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p.357, Jabr bin Ateek, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

722 Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 428-429, Thabit bin Tha’lbah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 1, p.324, Tha’lbah bin Hartih, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi’, Beirut, 2003

didapatkan juga dalam buku nama beliau tertulis Suhail ibn Baidha. Beliau berasal dari kabilah Quraisy keluarga Banu Fihir.⁷²³

Beliau baiat pada masa awal Islam. Setelah baiat beliau hijrah ke Habsyah dan tinggal lama di sana. Ketika tabligh Islam mulai dilakukan secara terang-terangan, beliau kembali ke Makkah. Beliau pergi ke Madinah setelah Rasulullah (saw) ke sana.⁷²⁴

Hadhrat Suhail bersama dengan saudaranya Hadhrat Shafwan ibn Baidha ikut serta pada perang Badr.⁷²⁵

Ketika perang Badr, umur beliau 34 tahun. Iktut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Sahl, saudara beliau yang lain ikut dalam perang Badr di pihak kaum Musyrik (Quraisy dari Makkah). Allamah Ibnu Hajar Asqalani (Ulama sekaligus sejarawan Muslim) menulis bahwa Sahl masuk Islam di Makkah, namun tidak menampakkan keislamannya kepada siapapun. Bangsa Quraisy mengajaknya ke perang Badr dan ia tertangkap oleh pasukan Muslim.

Hadhrat Abdullah ibnu Mas'ud memberi kesaksian mengenai beliau, "Saya melihat beliau tengah shalat di Makkah." Atas hal itu beliau dibebaskan. Beliau wafat di Madinah. Rasulullah (saw) menyalatkan jenazah beliau dan Suhail.

Hadhrat Suhail ibn Baidha meriwayatkan bahwa pada perjalanan perang Tabuk, Hadhrat Rasulullah (saw) mendudukkan beliau di belakang kendaraan. Rasulullah (saw) bersabda dengan suara tinggi sebanyak tiga kali, "Wahai Suhail!"

Di setiap panggilan Hadhrat Suhail mengucapkan, "Labbaik! (siap!) Wahai Rasulullah (saw)."

Orang-orang menjadi tahu yang dimaksud Rasulullah (saw) adalah beliau. Atas hal itu, orang-orang yang berada di depan mundur mendekati beliau dan yang di belakang pun mendekati beliau. Ini adalah cara memanggil atau menarik perhatian orang-orang pada masa itu.

Saat itu Rasulullah (saw) bersabda, "Siapa yang memberi kesaksian bahwa tiada sembah selain Allah", ketika orang-orang sudah berkumpul, Rasulullah (saw) bersabda, *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ* "Siapa yang memberi kesaksian bahwa tiada sembah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya maka Allah akan mengharamkan api neraka bagi mereka."⁷²⁶

Riwayat ini diambil dari buku Tarikh (sejarah). Umat Muslim pun membacanya bahwa ini pun merupakan satu definisi Muslim. Namun amal perbuatan umat Muslim saat ini bertentangan dengan itu, begitu juga fatwa mereka bertentangan dengan ini.

Hadhrat Anas meriwayatkan, "Dulu kami tidak memiliki arak selain dari apa yang kalian sebut dengan *Fadikh* (arak kurma). Suatu ketika saya tengah menghidangkan arak (minuman keras) kepada Abu Talha dan lain lain. Tidak lama kemudian, datang seseorang yang mengatakan, 'Tidakkah kalian mendapatkan kabar?'

Seseorang lain bertanya, 'Kabar apa?'

Pembawa kabar itu menjawab, 'Arak telah diharamkan.'

Mereka yang diberikan arak mengatakan kepada yang menghidangkan yakni Anas, 'Anas! Tumpahkan araknya.'

فَمَا سَأَلُوا عَنْهَا وَلَا رَاجِعُوهَا بَعْدَ خَبَرِ الرَّجُلِ Mereka tidak mengkonfirmasi lagi kepada pembawa kabar itu dan tidak juga pernah minum arak lagi setelah itu."⁷²⁷

Ketika datang satu perintah, begitu hebatnya ketaatan mereka sehingga tidak pernah menanyakan lagi mengenai arak. Terbukti dari hadits lain bahwa saat itu yang tengah minum arak adalah Hadhrat Thalhah, Hadhrat Abu Dujanah dan Hadhrat Suhail ibn Baidha.⁷²⁸

723 Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 3, p. 162, Suhail bin Baidaa Al Qarshi, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005

724 Seeratus Sahabah, vol.2 p.577, Suhail bin Baidaa, Darul Ishaat, Karachi

725 Al-Tabaqat-ul-Qubra Li-ibn Sa'd, Vol.3, p. 318, Safwan bin Baidaa, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

726 Al-Ishabah fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 3, pp. 162-163, Suhail bin Baidaa Al Qarshi, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995) (Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 3, p. 176, Suhail bin Al Samat, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995) (Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 317, Suhail ibn Baidaa, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

727 Sahih al-Bukhari, Kitab Al-Tafsir, Bab Innama Al Khamr wa Al Maisir..., Hadith 4617

Beliau wafat pada 9 Hijriyyah sepuluh dari perang Tabuk. Rasulullah (saw) menshalatkan jenazah beliau di masjid Nabawi. Beliau tidak meninggalkan keturunan.⁷²⁹

Hadhrat Abbad ibn Abdullah ibn Zubair meriwayatkan (عَنْ عَبْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ): Hadhrat Aisyah mengatakan supaya jenazah Hadhrat Sa'd ibn Abi Waqqash dibawa ke masjid untuk dishalatkan. [beliau wafat setelah zaman Khalifah Ali ra - editor] Orang-orang merasa aneh dengan ucapan Hadhrat Aisyah ini, Hadhrat Aisyah menjawab, مَا أَسْرَعَ النَّاسَ إِلَى الْقَوْلِ؛ مَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سَهِيلِ بْنِ بَيْضَاءَ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ “Betapa cepatnya orang-orang terlupa padahal Rasulullah (saw) juga menshalatkan jenazah Hadhrat Suhail ibn Baidha di Masjid.”⁷³⁰

Mereka beranggapan seharusnya shalat jenazah dilakukan di lapangan terbuka yang mana hal itu diperbaiki oleh Hadhrat Aisyah bahwa shalat jenazah juga boleh dilakukan di Masjid.

Sahabat selanjutnya, Hadhrat Thufail ibn Harits bin al-Muthalib (الطفيل بن الحارث) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau dengan saudara beliau bernama Hadhrat Ubaidah dan Hadhrat Hushain ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandak dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).⁷³¹

Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Thufail dengan Hadhrat Mundzir ibn Muhammad dan dalam riwayat lain dengan Hadhrat Sufyan ibn Nashr. Hadhrat Thufail wafat dalam usia 70 tahun tahun 32 Hijri.⁷³²

Sahabat berikutnya, Hadhrat Abu Salith Usairah ibn Amru (أبي سَلَيْطِ أُسَيْرَةَ بْنِ عَمْرٍو) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Nama beliau Usairah ibn Amru, dijuluki Abu Salith dan lebih dikenal dengan panggilan Abu Salith dibanding namanya sendiri. Ayah beliau Amru pun lebih dikenal dengan Abu Kharajah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).⁷³³

Beliau berasal dari ranting Khazraj Addi ibn Najar. Ayah beliau Abu Kharajah Amru ibn Qais pun adalah seorang sahabat.⁷³⁴

Beliau (ra) ikut serta pada perang Badr. **Putra beliau Abdullah meriwayatkan dari beliau bahwa Rasulullah (saw) melarang untuk makan daging keledai.** Saat itu daging keledai tengah dimasak di dalam wadah. Mendengar hal itu kami menumpahkan wadah itu.⁷³⁵

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tsa'labah ibn Hathib al-Anshari (ثعلبة بن حاطب الأنصاري) radhiyAllahu ta'ala 'anhu, berasal dari Banu Amru ibn Auf, ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Sebagaimana telah saya jelaskan, beliau berasal dari Aus, tepatnya dari ranting Banu Amru bin Auf. Dalam banyak riwayat lain pun didapati bahwa selain beliau ikut dalam perang Badr, beliau juga ikut dalam banyak peperangan lainnya.⁷³⁶

Abi Umamah al-Bahili meriwayatkan bahwa Tsa'labah ibn Hathib Anshari menemui Rasulullah (saw) dan berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon doakan saya semoga Allah Ta'ala memberikan harta kepada saya.”

Rasulullah (saw) bersabda, “Sangat disayangkan Anda wahai Tsa'labah! Sedikit sekali orang yang bersyukur dan tidak memiliki kekuatan untuk mengurus harta.”

Rasulullah (saw) tidak mendoakannya. Tidak lama kemudian ia datang lagi dan berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon doakan saya semoga Allah Ta'ala memberikan harta kepada saya.”

728 Sahih al-Bukhari, Kitab Al Sharibah, Hadith 5600

729 Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol.3, p. 317, Suhail bin Badaa, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

730 Sahih Muslim, Kitab Al Janaiz, Bab Al Salati Ala Al-Janazati Fil Masjid, Hadith 1603, vol. 4, p. 135, Noor Foundation

731 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 2, p.466, Tufail bin Hartih, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

732 Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 38, Al Tufail bin Al Harith, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

733 Ashaab-e-Badr, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 131, Maktabatu Islamiyya, 2015

734 Sahabah-e-Kiram Ka Encyclopedia, Dr Zulfiqar Kazim, p. 508, Abu Saleet Usairah bin Amr, Baitul Uloom, Lahore

735 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 5, p. 156, Abu Saleet Al Ansari, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

736 Ashaab-e-Badr, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 136, Maktabatu Islamiyya, 2015). He belonged to the Banu Amr bin Auf branch of the Aus tribe, as mentioned earlier. (Sahabah-e-Kiram Ka Encyclopedia, Dr Zulfiqar Kazim, p. 450, Tha'labah bin Haatib Ansari, Baitul Uloom, Lahore

Rasul bersabda, “Apakah teladan saya tidak cukup bagimu? Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, jika saya katakan kepada gunung untuk menjadi emas dan perak bagiku, maka itu akan terwujud. Namun saya tidak melakukan itu, jangan sampai gandrung sedemikian rupa dengan harta.”

Orang itu datang lagi ke hadapan Rasul untuk yang ketiga kalinya, mengatakan seperti tadi: Allah Ta’ala yang telah mengutus tuan dengan kebenaran, mohon doa supaya Allah memberikan saya harta.”

Lalu Rasulullah (saw) mendoakan supaya Tsa’labah dianugerahi harta kekayaan.

Perawi meriwayatkan, “Pada awalnya ia memiliki beberapa ekor kambing saja, setelah itu begitu besarnya keberkatan terlimpah padanya sehingga sedemikian bertambahnya jumlah kambingnya, layaknya seperti serangga. Karena sibuknya mengurus ternak tersebut sehingga ia mulai tidak datang ke masjid untuk shalat Zhuhur dan Ashar, karena semakin bertambah jumlahnya, sehingga mulai meninggalkan shalat Jumat.

Ketika Rasulullah (saw) menanyakan kabar Tsa’labah pada hari Jumat, orang-orang menjawab, ‘Begitu banyaknya ternaknya sekarang sehingga memenuhi lembah, untuk itu ia sibuk mengurusnya sehingga tidak datang ke masjid.’

Rasulullah (saw) menampakkan penyesalan atas orang itu sebanyak tiga kali.

Setelah turun ayat yang berisi perintah untuk membayar zakat, Rasul mengutus dua orang untuk menagih zakat dari Tsa’labah. Ketika juru pungut itu menemui Tsa’labah, Tsa’labah membuat alasan untuk tidak membayar zakat. Tsa’labah berkata, ‘Sekarang kalian pergi dulu ke tempat lain untuk mengambil zakat lalu kembali lagi kemari.’

Lalu seorang diantaranya pergi ke tempat lain, dan ada orang yang membayar zakatnya berupa unta yang terbaik. Juru pungut mengatakan, ‘Kami tidak meminta unta yang terbaik dari anda.’ Orang yang membayar zakat mengatakan, ‘Kami memberikannya dengan senang hati.’

Kisah ini cukup panjang yang pada akhirnya Tsa’labah tidak membayar zakat. Lalu juru pungut tadi melaporkannya kepada Rasulullah (saw). Saat itu turun ayat, ﴿وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهُ لَئِن آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَنُنَكِّحُنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ (75) فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ (76) فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (77)﴾ (At Taubah: 75-77)

“Dan, di antara mereka ada yang berjanji kepada Allah *dengan berkata*, ‘Andaikata Dia memberikan kepada kami sebagian karunia-Nya, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami akan menjadi orang-orang yang shaleh.’ Maka, tatkala Dia memberikan kepada mereka dari karunia-Nya, mereka menjadi bakhil dengannya, dan mereka berpaling dan mereka menghindar dengan benci. Maka, Dia mengakibatkan mereka *mengidap* kemunafikan di dalam hati mereka sampai hari ketika mereka bertemu dengan Dia, karena mereka telah menyalahi janji kepada Allah swt. dengan apa-apa yang mereka janjikan kepada-Nya dan karena mereka telah berdusta.”

Saat itu ada kawan Tsa’labah tengah duduk di dekat Rasulullah (saw). Mendengar hal itu ia pergi menjumpai Tsa’labah dan berkata: “Wahai Tsa’labah! Sungguh penyesalan atasmu, Allah Ta’ala telah menurunkan ayat tadi mengenaimu.”

Tsa’labah pergi menghadap Rasulullah (saw) dan berkata: “Mohon terima zakat saya.”

Rasulullah (saw) bersabda: “Sekarang Allah Ta’ala telah melarangku untuk mengambil zakat darimu.”

Tsa’labah pulang tanpa hasil. Pada zaman Hadhrat Abu Bakar Tsa’labah datang untuk membayar zakat, namun Hadhrat Abu Bakar pun menolaknya.

Pada zaman Hadhrat Umar pun ia datang untuk membayar zakat, beliau pun tidak menerimanya sembari bersabda, “Sesuatu yang Rasulullah (saw) tidak menerimanya, bagaimana lantas saya berani untuk menerimanya?”

Pada zaman Hadhrat Utsman pun ia datang untuk membayar zakat dan Hadhrat Utsman tidak menerimanya. Akhirnya ia wafat pada zaman Hadhrat Utsman.⁷³⁷

Kini kisah ini di satu sisi disebutkan para sahabat Badr disabdakan bahwa mereka akan masuk surga sedangkan di sisi lain ada riwayat panjang seperti ini mengenai zakatnya yang tidak diterima.

737 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 1, pp. 325-326, Tha’labah bin Haatib, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi’, Beirut, 2003

Timbul pemikiran dalam hati saya setelah membaca kisah ini dan mungkin anda pun pernah berfikir sama, bagaimana mungkin dapat terjadi seperti itu? Tampaknya riwayat tersebut tidaklah benar. Sepertinya mengenai orang lain. Hal ini sebagaimana Ibnu Hajar Asqalani menjelaskan mengenai riwayat ini, beliau menjelaskan pandangannya dan menulis, “Jika memang riwayat tersebut benar yakni zakat seorang sahabat ditolak, menurut hemat saya tidak benar jika kisah sahabat tersebut dinisbahkan kepada Hadhrat Tsa’labah karena Hadhrat Tsa’labah adalah sahabat Badr. Berkaitan dengan para Shahabat Badr, Allah Ta’ala telah memberikan ampunan secara terang-terangan kepada mereka sehingga tidak mungkin terdapat kemunafikan atau kelemahan lain di dalam diri mereka.”

Beliau lanjut menulis, “Berdasarkan pendapat Ibnu Qalbi, tampak jelas ada dua orang yang berbeda dan Hadhrat Tsa’labah yang peserta perang Badr telah syahid di perang Uhud. Hal ini dikuatkan oleh Ibnu Mardawiyah yang meriwayatkan dari Atiyah yang secara otentik mengutip referensi dalam otoritas Ibnu Abbas (ra) bahwa dalam tafsirnya berkenaan dengan ayat tersebut beliau berkata, ‘Ada seseorang yang disebut **Tsa’labah ibn Abi Hathib** dari kalangan Anshar pernah datang dalam sebuah majlis dan ia berkata, ‘Jika Allah Ta’ala menganugerahkan kepada kita karunia-Nya’, ia lalu menceritakan kisah panjang tadi (kisah zakat yang ditolak).’ Sahabat tersebut bernama **Tsa’labah ibn Abi Hathib** (ثعلبة بن أبي حاطب) sedangkan mengenai sahabat Badr, semua sepakat namanya adalah **Tsa’labah ibn Hathib** (ثعلبة بن حاطب). Dua orang yang berbeda. Shahabat yang mengikuti perang Badr tersebut bernama Tsa’labah ibn Hathib dan telah syahid.

Keterangan ini terbukti lebih lanjut berdasarkan pernyataan Rasulullah (saw) yang telah bersabda, **إِنِّي لأرجو ألا يدخل النار أحد إن شاء الله تعالى ممن شهد بدرًا وأخذ بيعة** “Siapa pun Muslim yang ikut dalam perang Badr dan Hudaibiyah, tidak akan masuk ke dalam Jahannam.”⁷³⁸

Begitu juga terdapat hadits Qudsi dimana Allah Ta’ala berfirman kepada Ahli Badr (أهل بدر), **اعملوا ما** (أهل بدر), **أعتموا ما** (أهل بدر). “Apapun yang ingin kalian lakukan, lakukanlah, Aku telah mengampuni dosa kalian.”⁷³⁹

Lebih lanjut beliau menulis, “Orang yang mendapatkan martabat seperti itu, lantas bagaimana mungkin Allah Ta’ala akan memasukkan kemunafikan ke dalam dirinya? Jika terdapat kemunafikan di dalam hati, tidak mungkin akan mendapatkan balasan masuk surga. Dan ayat-ayat yang turun mengenai orang yang di dalam hatinya ada kemunafikan itu, bagaimana mungkin ayat-ayat itu mengenai beliau. Oleh karena itu, jelaslah riwayat ini mengenai seseorang yang lain.”⁷⁴⁰

Maksudnya, bukan mengenai Hadhrat Tsa’labah (yang seorang sahabat Badr). Ini adalah orang lain. Hadhrat Tsa’labah r.a. telah syahid sebelumnya, dan yang sedang diceritakan ini adalah Tsa’alabah ibn Abi Haatib. Namanya ada kemiripan sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu Tsa’labah ibn Hathib dengan Tsa’labah ibn Abi Haatib adalah dua orang yang berbeda. Jadi ini adalah kesalahpahaman, jika mengenai seorang sahabat Badr tidak mungkin beliau melakukan perbuatan yang seperti itu.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan ganjaran kepada ‘Allamah Ibnu Hajar, beliau telah menjelaskan masalah ini dengan sangat jelas, dan dengan riwayat sejarah dari beliau, sahabat Badr ini teah terbukti terbebas dari tuduhan yang dikenakan kepadanya tersebut.

Kemudian ada seorang sahabat yang bernama Sa’d ibn Utsman ibn Khaldah al-Anshari (سعد بن عثمان بن خلدَةَ الأنصاري) radhiyallahu ta’ala ‘anhu. Menurut sebagian orang nama beliau adalah Sa’iid ibn Utsman (سعيد بن عثمان). Beliau ikut serta dalam Perang Badr. Salah satu dari antara orang-orang yang angkat kaki dalam Perang Uhud, dan kemudian Allah Ta’ala menurunkan pemberian maaf kepada mereka semua di dalam Al-Qur’an. Beliau adalah saudara Hadhrat ‘Uqbah.

738 Hadits Ibnu Majah Nomor 4271; Shahih Muslim no. 2495: diriwayatkan dari Jarir bin ‘Abdillah radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata, **أَنَّ عَبْدًا لِحَاطِبٍ جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْكُو حَاطِبًا فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَيْدُخْلَنَ حَاطِبُ النَّارِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُنْتُ لَا يَدْخُلُهَا، فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.»** “Sesungguhnya budak Hathib mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mengadukan Hathib (yaitu tuannya, pen.). Budak Hathib berkata, ‘Wahai Rasulullah, sungguh Hathib pasti akan masuk neraka.’ Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Kamu berdusta, dia tidak akan masuk neraka karena dia pernah ikut serta dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyah.”

739 Fathul Muthits syarh alfiyah al-Hadits (فتح المغيث شرح ألفية الحديث), Ma’rifatush Shahaabah.

740 Al-Isaba fi Tamyiz Al- Sahaba, Vol. 1, pp. 516-517, Tha’labah bin Haatib, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005

Suatu kali Hadhrrat Rasulullah (saw) pergi ke Bi'r Ihab yang berlokasi di Harrah, yang saat itu dimiliki oleh beliau (Hadhrrat Sa'd ibn Utsman). Di sana Hadhrrat Sa'd ibn Utsman menugaskan anak beliau yang bernama Ubadah (عبادة) untuk memberi minum kepada orang-orang.

Hadhrrat Ubadah yang ketika itu masih kecil tidak mengenali Hadhrrat Rasulullah (saw). Kemudian datanglah Hadhrrat Sa'd maka Hadhrrat Ubadah menjelaskan ciri-ciri tubuh orang yang datang tadi. Hadhrrat Sa'd berkata, "Orang yang tidak kamu kenal itu adalah Rasulullah (saw). Pergilah menemui beliau. Berlarilah ikuti beliau."

Ia pun pergi kepada Hadhrrat Rasulullah (saw) dan beliau (saw) mengusap kepalanya serta mendoakannya. Hadhrrat Sa'd ibn Utsman wafat pada usia 80 tahun.⁷⁴¹

Kemudian seorang sahabat bernama Hadhrrat 'Aamir ibn Umayyah (عامر بن أمية) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, ayah Hadhrrat Hisyam ibn 'Aamir (هشام بن عامر) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan syahid pada perang Uhud. Beliau berasal dari Kabilah Banu 'Adiyy ibn Najjaar.⁷⁴² Diriwayatkan dari Hadhrrat Hisyam ibn 'Aamir, ditanyakan kepada Hadhrrat Rasulullah (saw) mengenai pemakaman para Syuhada perang Uhud, beliau (saw) menjawab, *أحفروا قبورا كبيرا وادفنوا فيه اثنين أو ثلاثة، وادفنوا أولا أعلمهم بالقرآن* "Galilah kuburan yang luas, dan masukanlah 2-3 jenazah dalam satu kubur. Terlebih dahulu turunkanlah jenazah orang yang lebih banyak menguasai Al-Quran."

Hadhrrat Hisyam ibn 'Aamir meriwayatkan, *أنا دفن في القبر قبل رجلين* "Ayah saya 'Aamir ibn Umayyah dari antara dua orang yang pertama diturunkan ke dalam kubur."⁷⁴³

Putra Hadhrrat 'Aamir, Hadhrrat Hisyam ibn 'Aamir suatu kali datang kepada Hadhrrat Aisyah (r.anha) maka beliau (r.anha) bersabda, "Beliau orang yang sangat baik, namun beliau keturunannya tidak berlanjut lebih jauh."⁷⁴⁴

Seorang sahabat bernama Hadhrrat 'Amru ibn Abi Sarh (عمرو بن أبي سرح) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Al-Waqidi (penulis sejarah) meriwayatkan bahwa nama beliau adalah Mu'ammarr ibn Abi Sarah. Beliau berasal dari Kabilah Banu Harits ibn Fahr. Abu Sa'id nama julukan beliau. Beliau wafat pada 30 Hijriah di Madinah Munawwaroh pada masa Kekhalifahan Hadhrrat Utsman. Saudara beliau, Hadhrrat Wahb ibn Abi Sarh termasuk diantara Muhajirin Habsyah, keduanya turut serta dalam perang Badr. Beliau ikut serta dalam perang Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya bersama Hadhrrat Rasulullah (saw). Beliau tidak mempunyai keturunan.⁷⁴⁵

Setelah hijrah dari Makkah ke Madinah beliau lalu tinggal di rumah Hadhrrat Kultsum ibn Hidm.⁷⁴⁶

Seorang sahabat bernama Hadhrrat Ishmah ibn Hushain (عصمة بن الحصين) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, berasal dari kabilah Banu Auf ibn Khazraj. Saudara beliau bernama Hubail ibn Wabrah, nama beliau dinisbahkan kepada kakek beliau Wabrah. Beliau berdua ikut serta dalam Perang Badr. Sebagian orang berselisih pendapat mengenai keikutsertaan beliau dalam Perang Badr.⁷⁴⁷ Tetapi bagaimana pun sebagian menulis bahwa beliau ikut.

Hadhrrat Khalifah ibn 'Adiyy (خليفة بن عدي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Mengenai nama beliau ada pertentangan. Sebagian orang mengatakan nama beliau Khulaifah ibn 'Adiyy (خليفة بن عدي). Beliau ikut serta dalam Perang Badr dan Uhud. Khalifah ibn 'Adiyy ibn Amru ibn Malik ibn Ali ibn Bayadhah termasuk diantara para sahabat Badr.⁷⁴⁸

741 Ashaab-e-Badr, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 148, Maktabatul Islamiyya, 2015) (Usdul Ghaba Fi Marifatil Al-Sahaba, vol. 2, p. 263, Sa'd bin Usman, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003) (Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 1, pp. 516-517, Sa'd bin Usman bin Khaldah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005)

742 Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 389, Aamir bin Umaiyah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

743 Sunnan At Tirmidi, Abwaab Fazail Al Jihad, Hadith 1713

744 Usdul Ghaba Fi Marifatil Al-Sahaba, Vol. 3, p. 12, Aamir bin Umaiyah, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

745 Usdul Ghaba Fi Marifatil Al-Sahaba, Vol. 3, pp. 724-725, Amr bin Abi Sarh, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

746 Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 318, Ma'mar bin Abi Sarh, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

747 Ashaab-e-Badr, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 177, Isma bin Al Hussain, Maktabatul Islamiyya, 2015

748 Usdul Ghaba Fi Marifatil Al-Sahaba, vol. 1, pp. 710-711, Khaldah bin Adi, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003; Ashaab-e-Badr, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 179, Ulaifah bin Adi, Maktabatul Islamiyya, 2015

Beliau mendapatkan karunia masuk Islam sebelum Perang Badr. Pertama-tama beliau ikut serta dalam Perang Badr. Beliau mendapatkan karunia menjadi sahabat Badr. Setelah itu beliau ikut serta dalam Perang Uhud. Setelah Perang Uhud nama beliau menjadi tersembunyi, tidak tampak. Tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai beliau. Dalam jangka waktu yang cukup panjang tidak ada keterangan mengenai beliau. Kemudian pada masa Kekhalifahan Hadhrat Ali (ra) nama beliau muncul kembali. Beliau ikut dalam semua peperangan bersama dengan Hadhrat Ali dan mengenai kewafatan beliau pun tidak ada keterangan di dalam kitab-kitab Sirah.⁷⁴⁹

Hadhrat Mu'adz ibn Ma'izh (معاذ بن معاذ), beliau Syahid dalam peristiwa Bi'r Ma'unah. Diriwayatkan nama ayah beliau adalah Naish (ناعص) juga. Beliau berasal dari Kabilah Zuraiqi, Khazraj (زُرَيْقِ الْخَزْرَجِيَّة). Berdasarkan beberapa riwayat beliau ikut serta dalam Perang Badr dan Perang Uhud dan beliau syahid dalam peristiwa Bi'r Ma'unah. Berdasarkan satu riwayat beliau terluka dalam Perang Badr dan setelah beberapa lama beliau wafat disebabkan luka tersebut.⁷⁵⁰

Saudara laki-laki beliau yang bernama 'Aidz ibn Ma'izh (عائذ بن معاذ) ikut serta dalam Perang Badr bersama beliau.⁷⁵¹

Setelah perjanjian Hudaibiyah, 'Uyyainah ibn Hishn (عيينة بن حصن) bersama kabilah 'Usfaan (عسفان) menyerang unta-unta Rasulullah (saw) yang sedang merumput di hutan dan membunuh satu orang yang ditugaskan untuk menjaga. Mereka juga membawa lari unta-unta itu dan membawa istri orang yang syahid pada peristiwa itu. Ketika kabar mengenai peristiwa ini sampai kepada Hadhrat Rasulullah (saw), beliau (saw) mengutus 8 orang penunggang kuda untuk mengejar musuh. Hadhrat Mu'adz ibn Ma'izh ikut serta diantara ke-8 orang penunggang kuda tersebut.

Ada juga satu riwayat mengenai peristiwa ini bahwa di antara ke-8 penunggang kuda tersebut ikut serta juga Hadhrat Abu 'Iyasy. Sebelum mengutusnya, Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Abu 'Iyasy (أبي عياش), "لو أعطيت فرسك رجلاً أفرس منك؟" Berikanlah kuda Anda kepada seorang penunggang kuda yang lebih baik dari Anda."

Hadhrat Abu 'Iyasy menjawab, "Ya Rasulullah (saw)! Saya adalah penunggang kuda terbaik di antara semuanya." Setelah mengatakan ini baru saja menungganginya sejauh 50 yard, kuda tersebut terjatuh.

Abu 'Iyasy mengatakan, "Saya sangat memikirkan ini, karena Rasulullah (saw) bersabda bahwa jika saya memberikan kuda ini kepada orang lain maka akan lebih baik. Sedangkan saya mengatakan diri saya-lah yang terbaik diantara semuanya." Kemudian menurut Banu Zariq, setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Mu'adz ibn Ma'izh atau 'Aidz ibn Ma'izh untuk menunggangi kuda Hadhrat 'Iyasy.⁷⁵²

Seorang sahabat bernama Hadhrat Sa'd ibn Zaid Al-Asyhalī (سعد بن زيد الأشهلي) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari Kabilah Anshor Banu Abdul Asyhal. Beliau ikut serta dalam perang Badr. Sebagian orang berpendapat bahwa beliau ikut serta dalam baiat Aqabah. Beliau ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud dan Khandaq. Hadhrat Rasulullah (saw) mengirimkan kepada beliau beberapa tawanan Banu Quraizah. Sebagai balasan hadiahnya beliau membelikan kuda-kuda dan senjata di Najd.⁷⁵³

Diriwayatkan bahwa Hadhrat Sa'd ibn Zaid memberikan sebilah pedang Najrani kepada Rasulullah (saw) sebagai hadiah. Beliau (saw) lalu menghadiahkan pedang tersebut kepada Hadhrat Muhammad ibn Maslamah dan bersabda, "Berjihadlah di jalan Allah dengan pedang ini dan ketika orang-orang saling berselisih satu sama lain, pukulkanlah itu ke batu dan simpanlah di rumah."⁷⁵⁴ Artinya, janganlah ikut serta dalam fitnah dan kekacauan manapun. Semoga orang-orang Islam di masa ini yang sedang saling

749 Habib-e-Kibriya kay tin sau Ashaab, Taalib Hashmi, p. 221, Khalifah bin Adi, Al Qamr Enterprise, Lahore, 1999

750 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 5, p. 196, Muaz bin Maais, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

751 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, p. 147, Muaz bin Maais, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

752 Tarikh Al Tabari, vol. 3, pp. 113, 115, Ghazwah Zi Qard, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002) (Sirat ibn Hisham, p. 486, Bab Ghazwah Zi Qard, Dar ibn Hazm, Beirut, 2009

753 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 2, pp. 217-218, Zaid bin Malik, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

754 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 2, p. 216, Sa'd bin Zaid Al Hashmi, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

memenggal leher (saling memerangi) antara satu dengan yang lain pun mengamalkan hal ini sehingga perdamaian tegak di dunia ini. Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat para sahabat tersebut dan semoga Allah Ta'ala memberikan kita taufik untuk menjalani hidup ini dengan kebaikan-kebaikan, pengorbanan-pengorbanan, keikhlasan dan kesetiaan.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 23)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 30 November 2018 (Nubuwwah 1397 Hijriyah Syamsiyah/22 Rabi'ul Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Kisah Sahabat Badr yang akan disampaikan pada hari ini yang pertama adalah Hadhrat Tsabit ibn Khalid al-Anshari (ثَابِتُ بْنُ خَالِدِ بْنِ النَّعْمَانِ؛ وَقِيلَ ابْنُ عَمْرٍو بْنِ النَّعْمَانِ بْنِ خُنَسَاءَ بْنِ عُسَيْرَةَ بْنِ عَبْدِ عَوْفِ بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Banu Malik, dari Banu Najjar. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Yamamah lalu syahid pada perang Yamamah. Sebagian berpendapat beliau syahid dalam peristiwa Bi'r Maunah.⁷⁵⁵

Sahabat berikutnya, Hadhrat Abdullah ibn Urfathah (عبد الله بن عُرْفَطَةَ بن عدي بن أمية بن خدره) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau ikut hijrah ke Habsyah bersama dengan Hadhrat Ja'far ibn Abi Thalib. Hadhrat Abdullah ibn Mas'ud meriwayatkan: ونحن نحو من ثمانين رجلاً، فينا جعفر بن أبي طالب، وعثمان بن رسول الله (saw) mengutus kami kepada Najasyi, kami berjumlah sekitar 80 orang. Diantara kami ialah Ja'far, Utsman ibn Mazh'un dan Abdullah ibn Urfathah.⁷⁵⁶

Beliau ikut serta pada perang Badr.⁷⁵⁷

Sahabat berikutnya, Hadhrat Utbah ibn Abdullah ibn Shakhr (عتبة بن عبد الله بن صخر) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Basrah Binti Zaid. Beliau ikut serta pada baiat Aqabah, perang Badr dan Uhud.⁷⁵⁸

Sahabat berikutnya, Hadhrat Qais ibn Abi Sha'sha'ah al-Anshari (قَيْسُ بْنُ أَبِي صَعْصَعَةَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayah beliau bernama Amru ibn Zaid (عمرو بن زيد بن عوف بن مبدؤل بن عمرو بن غنم) (بن مازن بن النجار الأنصاري الخزرجي المازني), namun dikenal dengan sebutan **Abi Sha'sha'ah**. Ibunda beliau bernama Syaibah Binti Ashim (شيبية بنت عاصم بن عمرو). Beliau ikut serta dalam baiat Aqabah beserta 70 Anshar lainnya. Beliau juga mendapatkan kehormatan ikut dalam perang Badr dan Uhud.⁷⁵⁹

Dalam perjalanan menuju perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bermalam di kawasan luar Madinah bernama Buyutus Suqya. Di tempat itu juga anak di bawah umur yang ingin ikut berperang, dipulangkan. Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat supaya mengambilkan air dari sumur Suqya. Beliau lalu meminum airnya dan beliau melaksanakan shalat berjamaah di rumah-rumah di Suqya. Sepulang dari Suqya, Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Qais ibn Abi Sha'sha'ah untuk menghitung jumlah pasukan Muslim. Saat itu pun Hadhrat Qais ditugaskan sebagai pengawas air. Setelah itu Rasulullah (saw)

755 Al-Isti'ab, Vol. 1, p. 198, Dar-ul-Jamil, Beirut, 1992

756 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 2, p. 201, Hadith no. 4400, Musnad Abdullah bin Mas'ood, Alim-ul-Kutb, Beirut, 1998

757 Al-Isti'ab, Vol. 3, p. 949, Abdullah bin Urfatah, Dar-ul-Jamil, Beirut, 1992

758 Al-Isti'ab, Vol. 3, p. 1026, Utbah bin Abdullah, Dar-ul-Jamil, Beirut, 1992), (Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 430, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

759 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 392, Qais bin Abi Sa'sa, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

sendiri bermalam di rumah Bir Abi Anba yang berjarak sekitar dua setengah kilometer dari Masjid Nabawi.

Ketika Rasulullah (saw) memerintahkan untuk menghitung, Hadhrat Qais menghitungnya dan melaporkan kepada Rasulullah (saw) bahwa jumlahnya adalah 313 orang. Mendengar laporan tersebut Rasulullah (saw) bahagia. Beliau (saw) bersabda, *عِدَّةُ أَصْحَابِ طَالُوتَ* “Seperti itu jugalah jumlah orang yang menyertai Thalut.”⁷⁶⁰

Berkenaan dengan Suqya terdapat catatan bahwa dari Masjid Nabawi jaraknya sekitar 2 km. Nama lamanya adalah Hasiqa. Hadhrat Khalad meriwayatkan: Hadhrat Rasulullah (saw) mengganti nama hasiqa dengan Suqya. Beliau mengatakan, “Timbul keinginan dalam hati saya untuk membeli Suqya.”

Namun Hadhrat Sa’d ibn Abi Waqqash telah terlebih dahulu membelinya dengan dua ekor unta. Menurut riwayat lain dengan 7 uqiyah yakni 280 dirham. Ketika hal ini disampaikan ke hadapan Rasulullah (saw) beliau bersabda, “Jual beli yang menguntungkan.”⁷⁶¹

Begitu pula, pada saat perang Badr Rasulullah (saw) menyerahkan komando Saqah kepada beliau. Lasykar Saqah adalah pasukan yang menyisir di belakang untuk tujuan perlindungan.

Suatu ketika beliau bertanya kepada Rasulullah (saw), “Wahai Rasul! Dalam berapa lama saya harus menamatkan Al Quran?”

Beliau Saw bersabda, “Dalam 15 malam.”

Hadhrat Qais bertanya lagi, “Saya sanggup melakukannya lebih cepat dari itu.”

Rasulullah (saw) bersabda, “Lakukan dari satu Jumat ke Jumat lainnya.”

Beliau berkata, “Saya sanggup lebih cepat lagi dari itu.”

Beliau lalu Tilawat Al Quran seperti itu sampai tiba masa tua dan mulai menggunakan perban pada mata, sehingga beliau hanya mampu menamatkan Al Quran dalam 15 hari. Pada saat itu beliau mengatakan, “Seandainya saya menerima keringanan yang diberikan oleh Rasulullah (saw) (untuk menamatkan Al Quran dalam 15 malam).”⁷⁶²

Hadhrat Qais memiliki dua anak bernama Al-Fakah (*الفاكه*) dan Ummu Harits (*أمّ الحارث*). Ibunda keduanya bernama Umamah Binti Muadz (*أمّامة بنت معاذ بن عمرو*). Hadhrat Qais tidak bertambah keturunannya. Hadhrat Qais memiliki tiga saudara pria yang mendapatkan kesempatan untuk bergaul dengan Rasulullah (saw), namun mereka tidak ikut serta pada perang Badr. Diantaranya Hadhrat Harits yang syahid pada perang Yamamah; Hadhrat Abu Kilab dan Hadhrat Jabir ibn Abi Sha’sha’ah yang syahid pada perang Mu-tah.⁷⁶³

Sahabat berikutnya, Hadhrat Ubaidah ibn al-Harits ibn al-Muthallib (*عبدة بن الحارث بن المطلب*) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*, berasal dari Banu Muthallib, kerabat dekat Rasulullah (saw).⁷⁶⁴ Beliau dijuluki Abu Harits, sebagian orang berpendapat disebut Abu Muawiyah. Ibunda beliau bernama Suhaila Binti Khaza’i. Hadhrat Ubaidah lebih tua 10 tahun dari Rasulullah (saw). Beliau baiat pada masa awal Islam. Beliau telah beriman sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam. Hadhrat Ubaidah, Hadhrat

760 Subulul Huda war Rasyaad (423 : عدد الصفحات : 423) والهدى والرشاد (سبل الهدى والرشاد); Majma’uz Zawaid. واستعمل رسول الله صلى الله عليه وسلم على المشاة - وهم في المسافة - قيس بن أبي صعصعة - واسم أبي صعصعة عمرو بن زيد بن عوف بن مبدول - وأمره حين فصل بن بيوت السقي أن يعد المسلمين فوقف بهم عند بنز أبي عتبة فدهم، ثم أخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم بأئهم ثلاثمائة وثلاثة عشر، ففرح بذلك وقال: عدة أصحاب طالوت.

761 Al-Sira Al-Nabawaiyyah Ala’ Zou Al-Quran Wa Al-Sina, Vol. 2, p. 124, Maktabah Shamiliyah (Subl-ul-Huda Wa Al-Rishad, Vol. 4, p. 23 & 25, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1993) (Yaum-ul-Furqan Israr Ghazwah-e-Badr, Dr Mustapha Hasn Al-Badwi, p. 124, Dar-ul-Minhaj, Beirut, 2015) (Imta-ul-Isma’, Vol. 8, p. 341, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1999), (Kitab-ul-Maghazi Li-Al-Waqadi, Vol. 1, pp. 37-38, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2013

762 Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 408, Qais bin Abi Sa’sa, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Taj-ul-Aroos).

763 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 392, Qais bin Abi Sa’sa, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

764 Sirah Khataman Nabiyyin oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra). Banu al-Muthallib ialah keturunan al-Muthallib putra Abdu Manaf ibn Qushay. Al-Muthallib ialah adik Hasyim ibn Abdu Manaf. Hasyim mempunyai seorang istri di Makkah dan satu istri lagi di Madinah. Hasyim meninggal saat putranya yang bernama Syaibah masih kecil. Syaibah yang tinggal di Madinah dibawa oleh al-Muthallib dengan diboncengkan di kendaraan. Saat tiba di Makkah, masyarakat yang tidak paham berseru, ‘Abdul Muthallib!’ (Budaknya al-Muthallib). Meski sudah dijelaskan namanya Syaibah, beliau tetap dipanggil Abdul Muthallib. Beliau kakek Nabi Muhammad saw. Referensi: The History of Islam vol. 1, Akbar Shah Najedabadi, Riyadh-Kerajaan Saudi Arabia (KSA), 2000.

Abu Salama ibn Abdillah al-Asda, Hadhrrat Abdullah ibn Arqam al-Makzumi dan Hadhrrat Usman ibn Maz'un baiat di waktu yang sama.

Dalam pandangan Rasulullah (saw), Hadhrrat Ubaidah memiliki maqam yang khas. Hadhrrat Ubaidah ibn Harits memeluk Islam pada masa awal. Beliau adalah salah satu pemuka Banu Abdu Manaf.⁷⁶⁵

Hadhrrat Ubaidah ibn Harits hijrah ke Madinah bersama dengan dua saudara beliau bernama Hadhrrat Thufail ibn Harits (الطَّفِيل) dan Hadhrrat Hushain ibn Harits (الْحُصَيْن), Hadhrrat Misthah ibn Utsatsah ibn al-Muthallib (مِسْطَاحُ بْنُ أَثَاثَةَ بْنِ الْمُطَّلِبِ) [sepupu beliau] juga ikut. Sebelum mulai perjalanan, telah diputuskan bahwa mereka akan berkumpul di lembah Naji, namun Hadhrrat Misthah ibn Utsatsah tertinggal di belakang, karena beliau dipatuk ular. Pada hari berikutnya beliau mendapatkan kabar bahwa Hadhrrat Misthah ibn Utsatsah akan pergi ke Dase, untuk itu mereka kembali dan membawa serta mereka ke Madinah. Di Madinah mereka tinggal di rumah Hadhrrat Abdur Rahman ibn Salamah.⁷⁶⁶

Hadhrrat Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrrat Ubaidah ibn Harits dengan Hadhrrat Umair ibn Al-Humam (عَمِيرُ بْنُ الْحُمَامِ). Keduanya syahid dalam perang Badr.⁷⁶⁷

Dua saudara beliau, Hadhrrat Thufail ibn Harits dan Hadhrrat Hushain ibn Harits ikut serta dalam perang Badr bersama dengan beliau.⁷⁶⁸

Setelah sampai di Madinah, demi terhindar dari kejahatan orang Kuffar dan melindungi umat Muslim, Hadhrrat Rasulullah (saw) menempuh beberapa strategi yang mana itu merupakan bukti nyata kepiawaian beliau dalam hal taktik dan strategi perang.

Berkenaan dengan hal itu, Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin menulis: “Terbukti dari sejarah bahwa ketika pasukan pertama yang diutus oleh Rasulullah (saw) di bawah komando Ubaidah ibn Al-Harits telah berhadapan dengan pasukan Ikrimah ibn Abu Jahl, dua orang Muslim lemah yang bergabung dengan Quraisy lalu meninggalkan Quraisy dan bergabung dengan pasukan Muslim.

Sebagaimana diriwayatkan, ketika pasukan Muslim berhadapan dengan pasukan Quraisy, dua orang yang bernama Miqdad ibn Amru dan Utbah ibn Ghazwan yang merupakan sekutu Bani Zahrah dan banu Naufal, melarikan diri dari kaum Musyrik lalu bergabung dengan pasukan Muslim.

Kedua orang ini adalah Muslim yang semata memanfaatkan pasukan kuffar untuk bergabung dengan pasukan Muslim. Salah satu tujuan Rasulullah (saw) dalam mengutus pasukan tersebut adalah supaya orang-orang seperti itu dapat terbebas dari Quraisy yang zalim dan mendapatkan kesempatan untuk bergabung dengan pasukan Muslim.”⁷⁶⁹

Delapan (8) bulan setelah Hijrah, Rasulullah (saw) mengutus Hadhrrat Ubaidah ibn Harits bersama dengan 60 atau 80 pasukan berkuda. Rasulullah (saw) mengikatkan bendera berwarna putih untuk Hadhrrat Ubaidah ibn Harits yang diangkat oleh Misthah ibn Utsatsah. Tujuan Sariyah (perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah (saw) tersebut adalah untuk menghentikan kafilah dagang Quraisy. Kafilah Quraisy itu dipimpin oleh Abu Sufyan, sebagian berpendapat oleh Ikrimah dan sebagian lagi mengatakan oleh Maqradh ibn Hifs.

Kafilah kuffar tersebut berjumlah 200 orang. Pasukan sahabat mendapati kafilah tersebut di lembah Qabiq, daerah itu disebut juga dengan nama Wadan. Tidak terjadi pertarungan lebih diantara kedua grup tersebut, hanya saling memanah, tidak dibuatkan barisan peperangan. Sahabat yang paling pertama melontarkan panah adalah Hadhrrat Sa'd ibn Abi Waqqash dan itu adalah panah pertama yang dilontarkan dari pihak Islam.

Pada saat itu ikut serta Hadhrrat Miqdad ibn Aswad dan Hadhrrat Uyainah ibn Ghazwan, sedangkan menurut Ibnu Hisyam dan Tarikh ath-Thabari, ikut juga Utbah ibn Ghazwan. Tertulis bahwa kedua orang

765 Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 547, Ubaida bin Harith, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003), (Al-Asaaba Fi Tameez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 353, Ubaida bin Harith, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995

766 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 37, Ubaida bin Harith, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

767 Al-Isti'ab, Vol. 3, p. 1214, Umair bin Al-Humam, Dar-ul-Jamil, Beirut, 1992

768 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 38-39, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

769 Seerat Khatam-un-Nabiyyin, Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad(ra), p. 324

itu melarikan diri dari pasukan Musyrik lalu bergabung dengan Muslim, karena keduanya adalah Muslim yang ingin bergabung dengan pasukan Muslim. Ini adalah Sariyah Islam yang kedua di bawah komando Hadhrat Ubaidah ibn Harits. Setelah saling memanah, kedua pasukan mundur, karena pasukan musyrik begitu gentar dengan pasukan Muslim beranggapan bahwa lasykar pasukan umat Muslim sangat banyak dan mendapatkan bantuan. Untuk itu mereka ketakutan dan mundur. Pasukan Muslim pun tidak mengikutinya.⁷⁷⁰

Memang terjadi peperangan, keduanya saling melontarkan panah. Pada akhirnya pasukan kuffar mundur dan pasukan Muslim pun kembali.

Dengan mengutip dari buku Sirat, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis: “Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) kembali dari perang Wadan (غزوة ودان) pada awal bulan Rabi’ul Awwal, beliau mengutus pasukan Muhajirin yang terdiri dari 60-70 pasukan berkuda dibawah komando kerabat beliau bernama Ubaidah ibn Harits bin al-Muthalib. Tujuan langkah itu pun adalah untuk menghadapi serangan Quraisy Mekah. Setelah Ubaidah ibn Harits dan pasukannya menempuh perjalanan dan sampai di sebuah tempat bernama Tsaniyatul Marah, lalu berhenti di sana. Mereka melihat 200 pasukan muda Quraisy dengan senjata lengkap di bawah komando Ikrimah ibn Abu Jahal.

Kedua pasukan saling berhadapan dan saling melontarkan panah, namun pasukan musyrik ketakutan beranggapan bahwa di belakang masih ada pasukan Muslim yang bersembunyi yang akan datang membantu. Pasukan Musyrik lalu mundur, namun pasukan Muslim tidak mengejanya. Walhasil, dari antara pasukan musyrik, ada dua orang bernama Miqdad ibn Amru dan Utbah ibn Ghazwan yang melarikan diri dari pasukan yang dikomandoi oleh Ikrimah ibn Abu jahal lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Mereka bergabung dengan pasukan Quraisy untuk tujuan tersebut yakni ketika mendapatkan kesempatan bergabung dengan pasukan Muslim, akan bergabung dengan Muslim karena hatinya sudah Muslim. Akan tetapi, disebabkan kelemahan diri dan takut kepada orang Quraisy, mereka tidak dapat berhijrah.

Mungkin saja kejadian tersebut membuat Quraisy marah dan menganggap hal tersebut sebagai kesialan sehingga memutuskan untuk mundur. Tidak tertulis dalam sejarah bahwa lasykar Quraisy ini sebenarnya tidak tampak kafilah dagang karena mereka menyusun bak pasukan bersenjata lengkap yang menampakkan diri (berpura-pura) sebagai kafilah dagang. Berkaitan dengan itu Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) menyebutnya dengan istilah *جمعا عظيما* “jam’an azhima” yakni lasykar besar yang datang dengan tujuan khusus. Namun yang pasti adalah niat mereka tidak baik.

Mereka datang untuk menyerang, sehingga umat Muslim pun melontarkan panah dan nampaknya juga lontaran panah pertama dari pihak kafir. Dengan karunia Allah Ta’ala setelah melihat pasukan Muslim siaga dan melihat dua orang pasukannya bergabung dengan Muslim, akhirnya pasukan kafir putus asa lalu mundur. Manfaat yang didapatkan oleh pasukan Muslim adalah dua orang Muslim terhindar dari kezaliman Quraisy.”⁷⁷¹

Pada saat perang Badr, Hadhrat Ubaidah ibn Harits bertarung dengan Walid ibn Utbah dari pihak kafir. Dalam hadits dikisahkan satu ayat Al Quran turun berkenaan dengan kejadian tersebut, sebagaimana diriwayatkan oleh Hadhrat Ali ayat *هَذَانِ حَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ لَهُمْ نِيَابٌ مِّنْ نَّارٍ يُّصَّبُ مِنْ فَوْقِ* *Hadzani khasmaan ikhtashamuu fii Rabbihim* turun berkenaan dengan mereka yang bertarung pada hari Badr yakni Hadhrat Hamzah ibn Abdul Muthallib, Hadhrat Ali ibn Thalib, Hadhrat Ubaidah ibn Harits, Utbah ibn Rabiah, Syaibah ibn Rabiah dan Walid ibn Utbah.⁷⁷²

Ayat tersebut artinya dua pasukan yang bertengkar mengenai Tuhan mereka, ayat lengkapnya sebagai berikut, *هَذَانِ حَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ لَهُمْ نِيَابٌ مِّنْ نَّارٍ يُّصَّبُ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمِ* “Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai

770 Al-Sira Al-Halbiyya, Vol. 3, pp.215-216, Sirya Ubaidah bin Al-Harith, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Sirat ibn Hisham, Vol. 1, p. 592, Sariyah Ubaidah bin Al-Harith, Mustapha Al-Babi, Egypt, 1955; Tarikh Al-Tabri, Vol. 2, p. 12, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 1987.

771 Seerat Khatam-un-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad(ra), pp. 328-329

772 Al-Mustadrik Ala Al-Sahihain, Vol. 2, p. 419, Kitab-ul-Tafsir, Surah Al-Hajj, Hadith 3456, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002

Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.” (Al-Hajj – 22:20)

Berkenaan dengan pertarungan ini dijelaskan lebih lanjut dalam Sunan Abu Dawud seperti berikut: Hadhrt Ali meriwayatkan bahwa Utbah ibn Rabi’ah bersama saudaranya, Syaibah ibn Rabi’ah (شيبه بن ربيعة) dan putranya, Al-Walid ibn Utbah ibn Rabi’ah yang berada di belakangnya tampil dan menierakkan, “Siapa yang berani melawan kami?” Banyak pemuda Anshar menjawabnya dan maju ke depan. Utbah bertanya: “Siapa kalian?”

Kaum Anshar menjawab: “Kami kaum Anshar (orang-orang Madinah).”

Utbah berkata, “Kami tidak ada urusan dengan kalian. Kami hanya ingin berperang dengan anak-anak paman kami (umat Muslim yang asal Makkah)”

Nabi Karim (saw) bersabda: *فَمَ يَا حَمَزَةَ فَمَ يَا عَلِيَّ فَمَ يَا عَبِيدَةَ بْنَ الْحَارِثِ* “Wahai Hamzah, majulah! Wahai Ali, majulah! Wahai Ubaidah ibn Harits ibn Al-Muthalib, majulah.”

Hadhrt Ali mengatakan, “Hamzah melangkah ke arah Utbah. Saya melangkah ke arah Syaibah. Ubaidah berhadapan dengan Walid, yang mana keduanya saling melukai satu sama lain. Kami berdua (Hamzah dan Ali) lalu berpindah kepada Walid dan membunuhnya. Kami lalu membawa Ubaidah keluar dari medan perang.”⁷⁷³ Keduanya yakni Hadhrt Ali dan Hadhrt Hamzah telah membunuh lawannya masing masing.

Dalam duel tersebut Utbah menebas betis Hadhrt Ubaidah ibn Harits hingga terkelupas dan terkapar. Para Shahabat setelah perang berakhir membawanya ke Shafra, daerah dekat Badr. Beliau lalu wafat di sana. Beliau dimakamkan di tempat itu.⁷⁷⁴

Menurut riwayat lainnya ketika betis Ubaidah terpotong dan tampak keluar cairan darinya. Para Shahabat lalu membawa beliau ke hadapan Rasulullah (saw). Beliau berkata: *يا رسول الله، أأست شهيداً؟* “Wahai Rasul Allah! Apakah saya syahid?”

Saat itu beliau terluka parah dalam perang namun tidak wafat. Beliau (saw) bersabda: *بلى* “Kenapa tidak, kamu syahid.”

Menurut riwayat lain ketika beliau dibawa ke hadapan Rasulullah (saw), Rasulullah (saw) meletakkan kepalanya di atas paha beliau (saw). Hadhrt Ubaidah bersabda: *يا رسول الله، لو رأيتي أبو طالب لعلم أنني أحق بقوله* “Seandainya hari ini Abu Thalib masih hidup, maka akan mengetahui bahwa apa yang dulu biasa beliau katakan, pada hari ini saya lebih berhak untuk itu. Beliau selalu mengatakan:

وَأَسْلِمُهُ حَتَّى نُصْرَعَ حَوْلَهُ وَنَذْهَلَ عَنْ أَبْنَانِنَا وَالْحَلَالِ

Wa nuslimuhu hatta nusharra’a haulahuu; wa nadz-hala ‘an abnaa-inaa wal halaa-ili.

“(Kalian berdusta jika mengatakan) kami akan menyerahkannya (yakni Muhammad, tanpa kami melindunginya) sampai kami terkapar di sekelilingnya dan bahkan (untuk itu akan) menelantarkan anak-anak dan istri-istri kami sendiri.”⁷⁷⁵

Seperti itulah semangat mereka ketika syahid. Usia Hadhrt Ubaidah adalah 63 tahun.⁷⁷⁶

Setelah menyampaikan kisah beberapa sahabat tadi, saya akan menyampaikan berkenaan dengan seorang khadim Jemaat dari Indonesia, Waqif Zindegi dan Muballigh silsilah, yang wafat beberapa hari lalu, bernama Sayuti Ahmad Aziz Sahib. Beliau wafat pada tanggal 19 November *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn*. Beliau mengalami penyakit jantung parah. Berangkat ke Rabwah untuk berobat, lalu dilakukan operasi besar di Tahir Heart Institute Rabwah. Namun tidak dapat disembuhkan lagi, akhirnya wafat pada tanggal 19 November. Keluarga yang ditinggalkan diantaranya seorang istri, dua anak laki laki dan dua anak perempuan, 10 cucu, yang 6 diantaranya adalah anak waqf-e-nou.

773 Sunan Abi Daud, Kitab tentang Jihad, bab fil mubarazah, no. 2665

774 Al-Mustadrik Ala’ Al-Sahihain, Vol. 3, pp. 207-208, Kitab-ul-Marifa Al-Sahaba Min Manaqib Ubaidah bin Harith, Hadith no. 4862, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002) (Lughat-ul-Hadith, p. 67, Mir Muhammad Kutub Khana Araam Baagh, Karachi

775 Al-Kaamil fit Taarikh karya ibn Al-Atsir (19 /2) *الكامل في التاريخ*)

776 Al-Mustadrik Ala Al-Sahihain, Vol. 3, p. 208, Kitab-ul-Marifa Al-Sahaba Min Manaqib Ubaidah bin Harith, Hadith no. 4863, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002) (Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 547, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

Sayuti Sahib (Bpk. Sayuti) lahir pada tanggal 17 Agustus 1944 di Bone, provinsi Sulawesi Selatan. Beliau menuntut ilmu di Jamiah Ahmadiyah Rabwah dari September 1966-Oktober 1971. Pada April 1972 beliau ditetapkan sebagai Muballigh Markazi di Indonesia. Tahun 1985 beliau mendapatkan gelar syahid setelah melihat prestasi dan pengkhidmatan beliau di lapangan. Tahun 2000 beliau mendapatkan karunia untuk ibadah haji ke Baitullah. Dari tahun 1972-1979 beliau berkhidmat di Sumatera Selatan, Lampung, Jambi dan Bengkulu sebagai muballigh.

Dari tahun 1979-1981 berkhidmat sebagai dosen di Kursus Muallimin. Pada 1981 ditetapkan sebagai Muballigh Jemaat Purwokerto (Jawa Tengah). Tahun 1982 ditetapkan sebagai Naib Direktur pada Kelas Muballighin dan Muallimin. Dari tahun 1982-1992 sebagai Principal Jamiah Ahmadiyah. Pada saat itu beliau dianugerahi gelar syahid pada tahun 1985. Dari tahun 1992-2016 menjabat sebagai Raisut Tabligh. Dari tahun 2016-2018, Almarhum berkhidmat sebagai Principal Jamiah Ahmadiyah Indonesia.

Pada tahun 1973 beliau menikah dengan putri seorang muballigh Abdul Wahid Sahib as-Sumatri (asal Sumatra) bernama Nyonya Afifah, yang juga kakak Amir Sahib Jemaat Indonesia, Bpk. Abdul Basit. Dari beliau lahir empat orang anak: Mardiah Khalida, Haris Abdul Bari, Sa'dat Ahmad dan Alitah Atiyatul Alim. Ibu Afifah wafat pada tahun 2009. Setelah itu, Almarhum Bpk. Sayuti menikah dengan nyonya Irina Damayanti yang mana dari beliau tidak terlahir anak.

Berkenaan dengan masuknya Jemaat dalam keluarga beliau, dalam satu wawancara MTA beliau menuturkan, “Penyebab utama baiatnya keluarga kami adalah kami mendapat pesan dari kakek saya bahwa di akhir zaman nanti Imam Mahdi akan datang, semua anak cucu harus baiat di tangannya. Untuk melaksanakan pesan kakek ini juga keluarga besar saya berhijrah 2 kali. Tahun 1959 keluarga kami hijrah ke Lampung. Tahun 1963 kami berjumpa dengan seorang muballigh Jemaat bernama Bapak Zaini Dahlan datang ke Lampung untuk bertabligh.

Beliau menyampaikan bahwa Imam Mahdi telah datang. Saya bertanya kepada beliau, ‘Apa bukti kalau Imam Mahdi sudah datang?’ kemudian beliau memperlihatkan sebuah buku berjudul “Kebenaran Al-Masih Akhir Zaman” dan meminta kami untuk mempelajarinya. Setelah mempelajari buku tersebut timbul keyakinan di dalam diri saya bahwa Imam Mahdi yang akan datang itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (as)-lah orangnya. Pada tanggal 13 Februari 1963, dalam usia 19 tahun, saya bersama 40 anggota keluarga besar saya baiat melalui Bapak Zaini Dahlan.

Pada Agustus 1963 Wakilut Tabshir (pengurus Jemaat urusan misi Dakwah di luar Pakistan) datang dari Rabwah, Pakistan. Beliau menghadiri Jalsah Salanah di Bandung. Saya hadir, melihat semua kegiatan Jemaat dan berjumpa dengan muballigh-muballigh. Dari situ barulah terbuka pikiran saya dan saya dapat melihat apa itu Ahmadiyah sebenarnya.”

Berkenaan dengan masuknya kedalam Jamiah menuturkan: “Pada tahun 1963 Bapak Muballigh Imam Ayyub, muballigh Sumatra Selatan. Beliau datang ke Lampung dan mengunjungi kami, yang masih berstatus sebagai mubayyin baru. Setelah mengunjungi kami, beliau menyampaikan laporan Raisut Tablig ketika itu, Mln. Sayyid Syah Muhammad Al-Jaelani: ‘Di Lampung ada sekelompok orang dari suku Bugis yang telah baiat tetapi sampai sekarang ini belum ada seorang pun muballigh yang berasal dari suku Bugis. Sedangkan dari suku Sunda dan Jawa sudah ada. Saya melihat di sana ada 3 pemuda. Pantas untuk dikirim ke Rabwah.’

Salah satu dari 3 pemuda itu adalah saya. Kami bertiga diusulkan untuk dikirim belajar ke Rabwah. Kami diperintahkan untuk membuat paspor, namun karena kondisi politik di Indonesia saat itu tidak baik sehingga paspor belum bisa jadi.

Lalu saya berangkat ke Kedutaan Besar Pakistan untuk membuat visa dibawa oleh Mln. Imamuddin, dalam waktu sekitar 15 menit visa sudah jadi. Saya tiba di Karachi dan menginap semalam di Karachi lalu berangkat menuju Rabwah menggunakan kereta api. Setelah turun di stasiun, saya berjalan kaki sampai Jamiah. Saya disambut ratusan mahasiswa Jamiah. Karena suasana baru, mula-mula kaget namun akhirnya terbiasa. Tiga hari kemudian saya masuk jamiah, Yang mengajar adalah salah satu sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as, yakni Master Ata Muhammad.

Selama di Rabwah saya mendapatkan kemuliaan untuk berjumpa dengan beberapa sahabat Hadhrat Masih Mauud As dan selalu mencari kesempatan untuk dapat berjumpa dengan para sahabat, berbincang dan memijat kaki beliau-beliau.”

Menceritakan perihal mulaqat yang menyenangkan dengan Hadhrat Khalifatul Masih ats-Tsalits (Hadhrot Mirza Nasir Ahmad rha), Almarhum menuturkan, “Setelah terpilih sebagai khalifah, kami pertama kali berjumpa dengan Hudhur ats-tsalits, berpelukan.

Hudhur bersabda, ‘Kalian dari jauh datang kemari yakni semua mahasiswa luar negeri, kalian semua adalah anak-anakku.’ Beliau sambil menepuk-nepuk pipi kami.’

Sorotan rohani beliau itulah yang masuk dan meresap ke dalam jiwa kita. Sehingga sebarang beratnya tantangan di rabwah, kami tetap tabah menghadapinya. Hudhur selalu mengatakan, ‘Setiap ada kesulitan maka datanglah pada saya dan kabari saya.’

Ketika saya hendak pulang ke Indonesia, saya berpamitan kepada Hudhur, Hudhur bertanya, ‘Apa yang kamu mau?’ saya menjawab, ‘Buku, Hudhur. Saya sudah ke kantor tapi belum diberikan.’ Beliau mengambil pena dan menulis pesan ‘Berikan buku kepada Sayuti!’ diberikanlah ruhani Khazain lengkap, masih ada sampai sekarang. Terakhir ketika pamitan untuk pulang ke Indonesia, Hudhur merangkul saya lama, beliau mengatakan, ‘Janganlah pernah untuk bersikap tidak setia kepada atasan, inilah nasihat saya.’

Peristiwa menarik, tahun 1993 Amir Jemaat Indonesia pada masa itu adalah Bapak Syarif Ahmad Lubis memerintahkan untuk berangkat ke Philipina demi menggoalkan baiat Internasional dan dikatakan itu adalah perintah Hudhur.

Beliau mengatakan, ‘Saya ini lemah, tidak tahu bahasa di sana.’

Pak Lubis, ‘Saya percaya pada Bapak.’

Sayuti Sahib, ‘Kalau bapak perintahkan saya siap.’

Maka saya berangkat. Ke Manila, terus ke Zamboanga. Karena makanan tidak sesuai, saya terkena diare, malam saya sudah sangat lemas saya hanya berdoa, ‘Ya Allah, kalau saya meninggal di sini, siapa yang mengurus jenazah saya, tidak ada orang Islam di sini.’ Akhirnya tengah malam saya mimpi, seorang perawat datang dengan pakaian lengkap, mengusap ubun-ubun saya, dan meniupnya, saya merasa badan saya dingin dan dingin keluar dari ujung kaki. Paginya saya bangun, sehat. Saya melanjutkan perjalanan ke Tawi-Tawi, dalam dalam waktu 3 bulan bisa membaiatkan 130 orang.”

Bpk. Abdul Basit, Amir Jemaat Indonesia menulis: “Saya mendapatkan kesempatan menyaksikan dari dekat sosok MIn Sayuti Aziz sebagai abang ipar dan sesama muballigh. Beliau adalah sosok pribadi yang sederhana, rendah hati, penyabar dalam setiap situasi, rajin berdoa dan tahajjud, sangat bertawakal kepada Allah SWT, memiliki kecintaan yang tulus kepada nizam khilafat dan Khalifah, mendahulukan urusan Jemaat/agama daripada urusan pribadi atau keluarga. Beliau seorang khadim silsilah yang berhasil dalam setiap jabatan/tugas yang diembannya, apakah sebagai muballigh, dosen Jamiah, Principal Jamiah, ataupun sebagai muballigh in charge. Beliau pun menjadi contoh teladan bagi khadim-khadim lainnya dalam keikhlasan berkhidmat bagi Jemaat Ilahi ini.”

Bpk. Masum, Naib Principal Jamiah menulis: “Sayuti Sahib mengajar terjemah Al Quran di darjah khamisah, rabiah dan tsalitsah Jamiah. Mengajar kalam di tingkat Mubasyir. Untuk mengajar beliau menggunakan buku Irfan e Ilahi. Ketika kesehatan beliau semakin lemah karena penyakit, sehingga sulit untuk berjalan, maka para mahasiswa datang langsung ke kantor beliau untuk mendapatkan kuliah. Sebelum berangkat ke Rabwah pun beliau mengajar untuk kelas terakhir pada tanggal 8 November. Beliau selalu mengatakan: ‘Sekarang jamiah telah ditingkatkan menjadi syahid dan Khalifatul Masih telah menyetujuinya, untuk itu kalian harus memenuhi harapan Hudhur dan harus sungguh sungguh.’”

Putri beliau, Ibu Mardiyah Khalida menulis: “Bapak adalah seorang Muballigh yang benar-benar mewakafkan hidupnya untuk agama dan Jemaat. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menghidmati agama sehingga waktu yang diluangkan untuk urusan keluarga sangatlah sedikit, jarang sekali kami berlibur bersama-sama. Namun kami mengerti dan memaklumi bahwa itulah jalan hidup seorang Waqif Zindegi. Dalam memberikan tarbiyat bapak juga tipe orang yang tidak banyak bicara tetapi mencontohkan dengan perbuatan, sementara. Ketika Ibu kami yang sering sakit, Beliau dengan setia merawat dan mengurus segala keperluannya. Pada suatu bulan Ramadhan, bapak sendiri lah yang menyiapkan sahur

dan buka puasa dan tidak meminta bantuan kepada orang lain. Beliau terbiasa melakukan pekerjaannya sendiri.”

Putra beliau, Bpk. Sadat Ahmad menulis: “Bapak sangat sabar dalam memberikan tarbiyat kepada anak-anak. Namun beliau sangat menekankan untuk shalat. Ketika waktu shalat tiba, beliau mendidik anak-anaknya supaya shalat fardlu berjamaah di Masjid. Kalau saya belum datang di Masjid pada waktu shalat, maka beliau akan mengajak saya. Beliau menasihati agar jangan sekali pun meninggalkan shalat fardlu dan jangan tinggalkan shalat sunnah-nya juga serta selalu baca Al-Qur’an.”

Putri beliau, Atiatul Alim menulis: “Bapak selalu berkata jujur. Bapak tidak pernah berbohong kepada anak-anaknya meskipun dalam candaan. Bapak selalu mengerjakan shalat Tahajjud. Bapak selalu shalat fardlu di Masjid dan tidak pernah shalat fardlu di rumah kecuali dalam keadaan sakit.”

Nyonya Irina Damayanti, istri almarhum menulis: “Sebelum Bapak berangkat ke Rabwah untuk menjalani operasi jantung, Bapak berpesan kepada saya dan anak-anak, ‘ahli waris saya adalah khilafat, hidup dan mati saya hanya untuk Jemaat.’

Bapak sangat ingin pergi ke Jalsah Salanah Jerman tahun ini. Begitu besarnya keinginan Almarhum untuk bertemu dengan Hudhur padahal kondisi kesehatannya sudah menurun dan semua anak-anaknya meminta Almarhum untuk tidak berangkat. Ternyata pertemuan dengan Hudhur di Jalsah Salanah Jerman tahun 2018 ini menjadi pertemuan Almarhum yang terakhir dengan Hudhur. Hudhur bersabda: ‘Berjumpa dengan saya di Jerman.’”

Istri beliau menulis: “Menurut saya, Almarhum adalah suami yang terbaik. Saya belajar mengenai ketaatan dari beliau. Dalam urusan Jemaat, Almarhum tidak menghiraukan kesehatannya.”

Menantu Almarhum Bpk. Sayuti (Bpk. Zaki Firdaus) menulis, “Sejak beberapa tahun sebelum terjadinya peristiwa penyerangan terhadap Markaz Jemaat Ahmadiyah Indonesia pada pertengahan tahun 2005, beberapa kali beredar kabar mengenai rencana penyerangan terhadap Markaz sehingga ada himbauan agar para Khuddam datang ke Markaz untuk bertugas jaga. Saya pun beberapa kali datang ke Markaz untuk bertugas jaga. Saya menyaksikan Bapak, yang pada saat itu adalah Rais-ut Tabligh (Muballigh in charge), sangat berani dan hingga larut malam menemui para Khuddam dan menyemangati mereka.

Bapak sangat mencintai Khilafat, Bapak sering sekali menyampaikan bahwa beliau adalah seorang waqf zindegi, apapun yang saya lakukan adalah seizin Hudhur dan melakukan apa yang Hudhur perintahkan. Pada tahun 2017 Bapak terkena stroke yang membuat Bapak untuk sementara waktu tidak dapat berbicara dengan jelas, namun Bapak tetap mempelajari buku-buku dan berupaya bagaimana pun dapat mengajar di Jamiah.”

Bpk. Ahmadi Supardi, Sekretaris Tarbiyat Jemaat Ahmadiyah Indonesia menulis: “Jika mendapatkan masukan yang baik, beliau menyampaikan terima kasih dengan rasa hormat dan ketika menghadapi kesulitan dalam suatu urusan, beliau meminta musyawarah dengan tulus.”

Bpk. Ahmad Nur Qomar, seorang Muballigh menulis: “Sosok yang selalu sederhana namun penuh wibawa. Meskipun sudah berumur, namun beliau masih sigap dalam urusan Jemaat layaknya pemuda. Nasihat yang selalu saya ingat dari beliau, ‘Jangan pernah berpaling dari Allah Ta’ala. Mintalah kepada Allah Ta’ala karena Dia tidak akan menolak doa. Ketika wawancara untuk kelas Syahid, beliau dengan bergetar mengatakan kepada saya: “Jangan pernah kamu meninggalkan waqaf, karena orang seperti itu akan sangat merugi.””

Seorang Ahmadi menceritakan: “Ketika Sayuti Sahib tiba di Kendari, beliau menasihatkan, ‘Jika dalam menegakkan nizam Jemaat, seorang Muballigh menghadapi masalah internal dan eksternal, jangan gentar dan yakinlah pertolongan Allah Ta’ala akan menyertai Anda. Namun jika disebabkan oleh kelemahan pribadi, menjadi sasaran protes dari orang-orang maka introspeksi dirilah dan perlu untuk memperbaiki diri. Dalam urusan Jemaat tidak perlu ada kekhawatiran, bertawakallah kepada Allah dan berkhidmatlah dengan niat tulus, namun jika ada kelemahan pribadi, berarti harus introspeksi.”

Bpk. Khalid Walid Ahmad Khan, seorang Muballigh menulis: “Ketika menuntut ilmu di Jamiah, dari sisi ruhani dan akhlak, Bpk. Sayuti merupakan teladan bagi kami. Beliau sangat memperhatikan

shalat berjamaah, selalu tepat waktu bahkan sebelum waktu shalat pun beliau sudah duduk di masjid untuk shalat. Sampai hari hari terakhir pun beliau selalu berusaha dawam meskipun sakit.”

Bpk. Hasyim, Muballigh Jemaat menulis: “Ketika masih belajar di Jamiah, angkatan kami mendapatkan karunia belajar ilmu Kalam dari beliau. Ketika mengajar beliau biasa mendakan tanya jawab beliau dan beliau menyukai jawaban yang lugas dan tidak berbelit.

Suatu kali di kelas beliau bertanya kepada kami, ‘Apa bukti terbesar kebenaran Jemaat Ahmadiyah?’

Satu per satu dari kami memberikan jawaban baik berdasarkan Al-Quran maupun Hadits. Setelah mendengarkan semua jawaban dari kami beliau mengatakan, ‘Bukti kebenaran Ahmadiyah yang terbesar adalah "saya" yakni setiap Ahmadi harus memantaskan dirinya sebagai bukti kebenaran Jemaat. Kalian harus menjadikan diri kalian layak menjadi bukti kebenaran Jemaat.’” - Seperti itulah metode tarbiyat beliau – “Artinya kalau kalian mengamalkan ajaran Ahmadiyah dengan sebenar-benarnya, kalianlah yang menjadi bukti terbesar kebenaran Ahmadiyah.”

Seperti itulah metode tarbiyat beliau.

“Sayuti Sahib selalu menyimak khutbah dengan seksama, lalu mendiskusikan khutbah Hudhur dengan mahasiswa jamiah dan meyakinkan supaya setiap siswa mencatat pokok-pokok khutbah dan memastikan apakah siswa faham atau tidak terhadap khutbah Hudhur. Beliau selalu menasihatkan untuk taat kepada Khilafat.”

Bpk. Syamsuri Mahmud, Muballigh silsilah menulis: “Sayuti Sahib adalah seorang waqif zindegi yang berhasil. Suatu ketika beliau menasihati saya mengatakan: ‘Setelah mewakafkan hidup janganlah lalai. Memisahkan diri dari wakaf sama saja dengan mengeluarkan diri dari Jemaat. Ingatlah selalu hal itu.’ Beliau lalu mengulangi kalimat tersebut. Ketika mengatakan itu, mata beliau merah dan berkaca.”

Bpk. Yusuf Ismail Murtiyono, Muballigh silsilah menulis: “Setelah diangkat sebagai muballigh wilayah saya datang menjumpai Sayuti Sahib sebagai Raisut Tabligh. saya bertanya kepada beliau: ‘Kenapa saya dipilih untuk menjadi Muballigh wilayah? Saya merasa banyak kekurangan dan belum banyak pengalaman tugas dan belum pantas. Masih banyak yang lebih pantas dari saya.’

Lalu beliau menjawab pertanyaan itu dengan sederhana, ‘Siapa bilang kalau pak Murti pantas jadi Muballigh wilayah? Anda diberikan tugas ini justru supaya Anda belajar sehingga timbul kesadaran akan tanggung jawab.’

Sayuti Sahib: ‘Kita ini lemah tak bisa berbuat apa-apa. Namun kalau hubungan kita baik dengan Allah insyallah anda akan berhasil. Hendaknya ingat di dalam benak, apakah kalian muballigh wilayah atau biasa, jika terjalin hubungan kuat dengan Allah Ta’ala, kalian akan mendapatkan keberhasilan dan kemudahan.’”

Bpk. Ikha Nur Kohongia, General Manager MTA menulis, “Saya pernah punya masalah yang cukup besar lalu saya memohon didoakan kepada Sayuti Sahib melalui SMS. Saat itu beliau tidak menjawabnya. Beliau lalu meminta no HP saya kepada seseorang. Pada esok harinya saya berjumpa dengan beliau dan beliau mengatakan kepada saya, ‘Apakah anda sudah minta doa kepada Hudhur?’

Saya katakan, ‘Sudah.’

Beliau senang mendengarnya, dan beliau mengatakan, ‘Pentingkanlah untuk terlebih dahulu kepada Hudhur memohon supaya didoakan.’

Beliau bicara sambil meneteskan air mata bicara seperti kelihatan sekali beliau sangat mencintai Khalifah. Berkali-kali beliau terharu dan meneteskan air mata di saat beliau membicarakan Khalifah.”

Dengan karunia Allah Ta’ala Almarhum adalah musisi. Beliau wafat di Rabwah dan pada 23 November jasad beliau tiba di Indonesia. Pada tanggal 24 November dimakamkan di Maqbarah Mushiyan, Markaz Parung. Banyak sekali orang yang hadir dalam pemakaman. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau, dianugerahi maqam yang luhur di surga Firdaus. Semoga Allah ta’ala menganugerahkan kesabaran kepada yang ditinggalkan dan semoga anak keturunan beliau diberikan taufik untuk dapat mengikuti jejak langkah beliau. [aamiin]

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 24)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz) pada 07 Desember 2018 (Fatah 1397 Hijriyah Syamsiyah/29 Rabi’ul Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Diantara sahabat Badr yang akan disampaikan pada hari ini, pertama adalah **Hadhrat Ubaid ibn Zaid al-Anshari** (عُبَيْدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَامِرِ بْنِ الْعَجْلَانَ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَامِرِ بْنِ زُرَيْقِ الرَّزْقِيِّ) *radhiyallahu ta’ala ‘anhu*. Berasal dari Kabilah Banu Ajlan. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁷⁷⁷

Dalam satu riwayat, Mu’adz ibn Rifa’ah meriwayatkan dari ayahnya (Rifa’ah ibn Rafi’) yang mengatakan, “Saya bersama saudara saya, Khallad ibn Rafi’ dengan menunggangi unta pernah menyertai Rasulullah (saw) menuju Badr. *ومعنا عبيد بن زيد بن عامر* Ubaid ibn Zaid ibn ‘Amir juga berada dalam rombongan kami. Unta yang kami tunggangi sangat lemah sehingga ketika kami sampai di daerah Barid yang terletak sebelum daerah Rauha (الروحاء), unta kami terduduk.” (Sebelum ini pun pernah disampaikan dalam riwayat sahabat lain.)

Saya berdoa, *اللهم لك علينا لئن أتينا المدينة لننحرن البعير* Ya Allah! Kami bernazar kepada Engkau, jika kami dapat sampai di Madinah nanti, akan kami kurbankan unta ini.’

Ketika kami dalam keadaan seperti itu, Hadhrat Rasulullah (saw) lewat di depan kami. Beliau (saw) bertanya kepada kami, *‘مالكما؟* ‘Apa yang terjadi dengan kalian berdua?’

Kami menjelaskan kepada beliau semuanya. Rasulullah (saw) berhenti lalu berwudhu. Selanjutnya, beliau masukan air liur beliau ke dalam air sisa wudhu itu. Kemudian, atas perintah beliau (saw), kami membuka mulut unta. Beliau teteskan sedikit air tadi ke dalam mulut unta lalu beliau juga teteskan air tersebut sedikit ke kepala unta, leher, bahu, punggung dan ekor unta. Rasulullah (saw) lalu berdoa, *اللَّهُمَّ احْمِلْ رَافِعًا وَخَلَادًا* ‘Ya Allah! berikanlah kekuatan pada unta ini supaya Rifa’ah ibn Rafi dan Khallad ibn Rafi’ dapat menungganginya lagi.’ Kemudian, beliau (saw) pergi berangkat lagi.

Kami pun berdiri lalu berangkat (mengendarai unta) hingga kami berjumpa dengan Rasulullah (saw) di permulaan daerah Manshaf (المنصف). Unta kami yang terdepan diantara kafilah. Ketika Rasulullah (saw) melihat kami, beliau tersenyum.

Kami terus berkendara hingga sampai di daerah Badr. *حتى إذا كنا بالمصلى راجعين من بدر برك علينا، فنحره* Ketika dekat dengan lembah Badr, ketika kami sampai di daerah Mushala sekembalinya kami dari Badr, unta itu duduk lagi lalu saudara saya menyembelihnya, membagi-bagi dagingnya dan membagi-baikannya sebagai sedekah.”

Hadhrat Ubaid ibn Zaid (ra) ikut serta dalam rombongan tersebut.⁷⁷⁸

777 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 448, Ubaid bin Zaid(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

778 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 181, Muaz bin Rifa’ah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Imtaa’ul Asmaa’ karya al-Maqrizi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْوَأَقِيدِي) موضع الصلاة، وهو هنا موضع بعينه في عقيق المدينة: (مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْوَأَقِيدِي) ج 1/ص 25. المصلى: موضع الصلاة، وهو هنا موضع بعينه في عقيق المدينة: (مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْوَأَقِيدِي) ج 1/ص 39, Badrul Qitaal, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2013.

Sahabat Badr berikutnya, Hadhrat Zaahir ibn Haram Al Asyja'iyy (زاهر بن حرام الأشجعي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Asyja'iy Ikut serta menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr. Hadhrat Anas ibn Malik meriwayatkan bahwa salah seorang diantara para sahabat yang berasal dari desa adalah Hadhrat Zaahir yang selalu membawa oleh-oleh khas dari desa untuk Rasulullah (saw); dan ketika pamit, Rasulullah (saw) selalu membekalinya juga dengan hadiah. Rasulullah (saw) selalu bersabda: *إِنَّ زَاهِرًا بَادِيَتُنَا وَنَحْنُ حَاضِرُوهُ* *Inna zahiran baadiyatuna wa nahnu haadhiruuhu*. Artinya, “Zahir adalah kawan kita yang berasal dari desa dan kita adalah warga kota kawannya.”

Rasulullah (saw) menyayangi beliau. Hadhrat Zahir berperas biasa. Suatu ketika Hadhrat Zahir tengah berdagang di pasar lalu Nabi yang mulia (saw) menghampiri beliau dan mendekapnya dari belakang. Di riwayat lain dikatakan Rasul menghampiri beliau lalu diam-diam dari arah belakang Rasul menutup mata beliau sehingga Hadhrat Zahir tidak dapat melihat Rasul.

Beliau bertanya: Siapa gerangan? Lepaskan saya. Ketika berbalik ternyata Rasulullah (saw), lalu beliau mendekapkan tubuh beliau ke dada penuh berkat rasul. Rasulullah (saw) berkata sambil bercanda: *مَنْ يَشْتَرِي مِنِّي هَذَا الْعَبْدَ؟* “Siapa yang mau membeli budak belian ini?”

Hadhrt Zahir berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِذَا وَاللَّهِ تَجَدَّنِي كَأَسِيدًا* “Wahai Rasul Allah! Saya adalah barang dagangan yang merugikan. Siapalah yang akan mau membeli saya.”

Lalu Rasulullah (saw) bersabda: *لَكِنَّكَ عِنْدَ اللَّهِ لَسْتَ بِكَاسِدٍ* “Engkau bukanlah sesuatu yang merugikan dalam pandangan Allah”, atau beliau (saw) bersabda, *أَنْتَ عِنْدَ اللَّهِ غَالٍ* “Dalam pandangan Allah, engkau sangat berharga.”⁷⁷⁹

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) juga pernah menjelaskan riwayat tersebut, bagaimana Rasulullah (saw) menghibur perasaan sahabat. Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Suatu hari Rasulullah (saw) tengah berjalan di pasar, melihat seorang sahabat yang berperas biasa. Sahabat tersebut tengah mengangkut barang di bawah terik matahari. Tubuhnya bercucuran keringat dan berdebu. Secara diam-diam Rasulullah (saw) berjalan ke arah belakang sahabat tersebut seperti halnya anak-anak yang bermain dengan menutup mata kawannya lalu meminta ditebak siapa gerangan yang menutup mata itu.

Demikian pula yang dilakukan Rasulullah (saw) menutup mata orang itu dari arah belakang. Dari sentuhan lembut tangan Rasulullah (saw), sahabat tersebut dapat mengenali itu adalah Rasulullah (saw). Atas dorongan gejolak kecintaan, sahabat tersebut mendekap pakaian Rasulullah (saw) dengan tubuhnya yang penuh dengan keringat.

Rasulullah (saw) tersenyum dan pada akhirnya bersabda, ‘Saya punya budak belian, siapakah yang mau membelinya?’

Dia berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw), siapalah yang mau membeli saya di dunia ini?’

Beliau (saw) bersabda, ‘Jangan berkata begitu. Dalam pandangan Allah, engkau sangat berharga.’⁷⁸⁰

Sungguh menakjubkan kecintaan yang diperoleh oleh para sahabat. Dalam satu kesempatan Rasulullah (saw) bersabda, *إِنَّ لِكُلِّ حَاضِرَةٍ بَادِيَةٍ، وَبَادِيَةٍ آلِ مُحَمَّدٍ زَاهِرٌ بَنُ حَرَامٍ* *Inna likulli haadhiratin baadiyatun wa baadiyatu aali Muhammadin Zahiru ubnu Haraamin* artinya, ‘Setiap penduduk kota selalunya ada ikatan dengan penduduk desa, adapun penduduk desa yang memiliki jalinan dengan keluarga Muhammad adalah Zahir Ibnu Haraam.’ Di kemudian hari beliau berpindah ke Kufah.⁷⁸¹

Sahabat berikutnya Hadhrt Zaid ibn Khaththab (زَيْدُ بْنُ خَثَّابِ بْنِ نَعْبَلٍ الْقُرَشِيُّ الْعَدَوِيُّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau adalah kakak Hadhrt Umar ibn **Khaththab** (ra). Beliau baiat sebelum baiatnya Hadhrt Umar. Beliau termasuk muhajirin awwalin. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, Bai'atur Ridwan dan seluruh peperangan lainnya beserta dengan Rasulullah (saw). Rasulullah

779 Asy-Syama'il al-Muhammadiyah karya Imam at-Tirmidzi (الشمائل المحمدية للترمذي), bab mengenai sifat candaan Rasulullah saw (بَابُ مَا جَاءَ فِي صِفَةِ مَزَاحِ رَسُولِ اللَّهِ). Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 98) (Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 509, Zahir bin Al-Haram(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992) (Al-Shama'il Al-Muhammadiyah Li Al-Tirmidhi, p.143, Bab Maa Jaa'a Fi Sifati Mazaahi Rasul Allah(sa), Ahyaal Al-Turath Al-Arabi, Beirut)

780 Sair-e-Ruhani, p. 489, Qadian, 2005

781 Al-Isti'ab fi Tamyizish Shahaabah (حرف الزاي), (الاستيعاب في معرفة الأصحاب لابن عبد البر), Vol. 2, p. 509, Zahir bin Al-Haram(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992

(saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Ma'n ibn Adiy, keduanya syahid dalam perang Yamamah.⁷⁸²

Pada perang Uhud, Hadhrrat Umar telah bersumpah dan berkata kepada Hadhrrat Zaid, kakak beliau, "Pakailah baju besi saya ini!"

Lalu Hadhrrat Zaid memakainya untuk beberapa waktu dan membukanya kembali ketika perang. Hadhrrat Umar bertanya alasan beliau membuka baju besi itu. Hadhrrat Zaid menjawab, "Saya pun berkeinginan mati syahid seperti yang engkau harapkan." Lalu keduanya tidak memakai baju besi.⁷⁸³

Hadhrrat Zaid ibn Khattab meriwayatkan bahwa pada kesempatan Hajjatul Wida Rasulullah (saw) pernah bersabda, *أَرْقَاءَكُمْ أَرْقَاءَكُمْ أَطْعَمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ، وَأَلْبَسُوهُمْ مِمَّا تَلْبَسُونَ، وَإِنْ جَاءُوا بِدَنْبٍ لَا تَرِيدُونَ أَنْ تَغْفِرُوهُ فَبِيعُوا عِبَادَ اللَّهِ وَلَا تُعَذِّبُوهُمْ* "Perhatikanlah hamba sahaya kalian! Perhatikanlah hamba sahaya kalian! Berikanlah makan dari apa yang kalian makan! Berikanlah pakaian seperti apa yang kalian pakai! Jika mereka melakukan kesalahan dan kalian tidak ingin memaafkannya, maka wahai para hamba Allah! Juallah mereka, janganlah menghukumnya."⁷⁸⁴

Ketika umat Muslim berlari dari perang Yamamah, Hadhrrat Zaid ibn Khaththab berdoa dengan suara keras, *اللَّهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِنْ فِرَارِ أَصْحَابِي، وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا جَاءَ بِهِ مُسَيْلِمَةُ، وَمُحَكِّمِ بْنِ الطَّفِيلِ* "Ya Allah! hamba meminta maaf kepada Engkau atas kaburnya kawan-kawan hamba dan hamba berlepas diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan Musailamah dan Muhakkam ibn Thufail."

Beliau lalu memegang erat panji dan menerobos barisan musuh dengan mengangkat pedang sehingga pada akhirnya beliau syahid.⁷⁸⁵

Ketika Hadhrrat Zaid syahid, Hadhrrat Umar bersabda, "Semoga Allah mengasihi Zaid. Kakak saya telah unggul dari saya dalam hal dua kebaikan, beliau lebih dulu masuk Islam, begitu juga syahid lebih dulu."⁷⁸⁶

Dalam riwayat lain, Hadhrrat Umar mendengar bait syair yang diungkapkan Mutammim ibn Nuwairah dalam mengenang saudaranya bernama Malik ibn Nuwairah. Lalu Hadhrrat Umar bersabda, "Seandainya saya pandai bersyair sepertimu, saya pun pasti akan menulis syair untuk mengenang saudara saya Zaid, seperti yang telah kamu tulis untuk saudaramu."

Mutammim ibn Nuwairah lalu berkata, "Jika saudara saya wafat seperti wafatnya kakak tuan, pasti saya tidak akan bersedih."

Hadhrrat Umar (ra) lalu bersabda, "Sampai saat ini belum pernah ada orang yang memberikan *ta'ziyah* (ungkapan simpati atas suatu duka cita) seperti yang telah kamu lakukan padaku."⁷⁸⁷

Kita jumpai juga riwayat tersebut yang lebih rinci, Hadhrrat Umar bersabda kepada Hadhrrat Mutammim ibn Nuwairah (*مَتَمِّمِ بْنِ نُؤَيْرَةَ*): *مَا أَشَدَّ مَا لَقِيتَ عَلَى أَخِيكَ مِنَ الْحُزْنِ* "Betapa dukanya engkau atas kewafatan saudaramu."

Sambil mengisyrahkan kepada satu matanya, Hadhrrat Mutammim berkata, *وَأَشَارَ* *كَانَتْ عَيْنِي هَذِهِ قَدْ ذَهَبَتْ، وَأَشَارَ* "Satu mata saya ini menjadi rusak akibat kedukaan ini. Begitu banyaknya saya menangis dengan menggunakan mata saya yang masih baik ini, sehingga mata yang sudah rusak pun telah membantunya dalam mencururkan air mata."

Hadhrrat Umar bersabda, *إِنْ هَذَا لَحُزْنٌ شَدِيدٌ مَا يَحْزَنُ هَكَذَا أَحَدٌ عَلَى هَالِكِهِ* "Begitu dalamnya kesedihan yang kamu alami sehingga mungkin tidak ada orang yang berduka seperti itu atas kewafatan saudaranya."

782 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 288, Zaid bin Khattab(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 550, Dhikr Zaid bin Khattab, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992)

783 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 289, Zaid bin Khattab(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

784 Mushannaf Abdur Razzaaq (*مصنف عبد الرزاق*), Abu Bakr Abdur Razzaaq ibn Hamam ash-Shan'ani (*أبو بكر عبد الرزاق بن همام الصنعاني*), Kitab tentang akal-akal (*كتاب العقول*), bab (*باب ما ينال الرجل من ملوكه*); tercantum juga dalam ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd; tercantum juga dalam Anis as-Saari fi Tarkhir wa tahqiq al-Ahaadits allati dzakaraha al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani fi Fathil Baari (*أنيس الساري في تخريج وتحقيق الأحاديث التي ذكرها الحافظ ابن حجر العسقلاني في فتح*) karya Nabil ibn Mansur (*نبيل بن منصور بن يعقوب البصرة*).

785 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 288, Zaid bin Khattab(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

786 Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 4, p. 500, Dhikr Zaid bin Al-Khattab

787 Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 553, Dhikr Zaid bin Khattab, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992

يرحم الله زيد بن الخطاب! إني لأحسبُ أني لو كنتُ أقدر على أن أقول الشعر لبيكته كما بكيت أخاك،
“Semoga Allah mengasihi Zaid ibn Khaththab. Jika saya pandai bersyair, pasti saya akan menangisi Zaid seperti kamu menangisi saudaramu.”

Hadhrat Mutammim berkata, “يا أمير المؤمنين لو قُتل أخي يوم اليمامة كما قُتل أخوك ما بكيتُه أبدًا،
Wahai Amirul Mukminiin, seandainya saudara saya syahid dalam perang Yamamah, seperti saudara tuan, pasti saya tidak akan pernah menangisinya.”

Perkataan tersebut sangat menyentuh hati Hadhrat Umar, sehingga beliau merasa tentram dari kesedihan atas wafatnya kakak beliau. Sebelumnya perpisahan dengan kakak beliau, membuat beliau sangat bersedih. Beliau sering bersabda, “إن الصَّبَا لَتُهَبَّ فَتَاتِينِي بِرِيحِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ”
“Ketika udara berhembus dari surga, membawakan aroma wangi Zaid padaku.”⁷⁸⁸

Diantara kawan-kawan Musailamah Al-Kadzdzab, Rajjal ibn Unfuwah adalah orang yang terbunuh di tangan Hadhrat Zaid ibn Khaththab. **Dikatakan dalam satu riwayat ada seseorang yang bernama Rajjal ibn Unfuwah (الرَّجَالُ بْنُ عُنْفُوَةَ). Ia adalah orang yang pernah baiat masuk Islam, berhijrah dan ia adalah seorang Qari (bagus dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur’an serta banyak hapalannya). Kemudian, ia murtad dan bergabung dengan Musailamah Al-Kadzdzab.** Maka dari itulah, kita harus berdoa semoga diberikan akhir kehidupan yang baik (husnul khatimah). Dia (ar-Rajjal) mengatakan [membuat pernyataan bohong] mengenainya (Musailamah), “Saya telah mendengar dari Rasulullah (saw) bahwa beliau (saw) telah menyertakan Anda dalam hal Kenabian.” فَكَانَتْ فِتْنَةً الرَّجَالِ أَعْظَمَ
789 Sesungguhnya fitnah Ar-Rajjal lebih besar daripada fitnah yang ditimbulkan Musailimah.

Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan, “جَلَسْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ مَعَنَا الرَّجَالُ بْنُ عُنْفُوَةَ”
“Suatu ketika saya tengah duduk di dekat Rasulullah (saw) dengan sekelompok orang. Rajjal ibn Unfuwah pun berada diantara kami saat itu. Rasulullah (saw) bersabda, “إِنَّ فِيكُمْ لَرَجُلًا ضَرَسُهُ فِي النَّارِ أَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ”
‘Sesungguhnya, di antara kalian ada seseorang laki-laki yang kelak gigi gerahamnya di neraka lebih besar dari gunung Uhud.’ Arti berada di dalam api ialah akan menyesatkan sebuah kaum.

Abu Hurairah mengatakan, “فَهَلْكَ الْقَوْمُ وَبَقِيَتْ أَنَا وَالرَّجَالُ”
“Satu per satu sahabat yang hadir di majelis itu pun wafat. Tinggallah tersisa yang hidup ialah saya dan Rajjal ibn Unfuwah. فَكُنْتُ مَنَحْوَقًا لَهَا حَتَّى خَرَجَ الرَّجَالُ”
Saya selalu menkhawatirkan hal itu, sehingga akhirnya Rajjal ibn Afwah terbukti bergabung dengan Musailamah dan membenarkan pendakwaan kenabiannya.”⁷⁹⁰ Rajjal ibn Unfuwah dibunuh oleh Hadhrat Zaid ibn Khaththab pada perang Yamamah.

Hadhrat Zaid ibn Khaththab disyahidkan oleh Abu Maryam Al Hanafi (أبي مريم الحنفي). Ketika Abu Maryam baiat masuk Islam, Hadhrat Umar bertanya padanya, “أَقْتَلْتَ زَيْدَ بْنِ الْخَطَّابِ؟”
“Andakah yang telah mensyahidkan Zaid?”

Abu Maryam menjawab, “أَكْرَمَهُ اللَّهُ بِيَدِي وَلَمْ يُهَيِّئْ بِيَدِهِ”
“Wahai Amirul mukminin, Allah ta’ala telah menganugerahkan kehormatan pada Hadhrat Zaid dengan perantaraan tangan saya dan beliau tidak menghinakan saya dengan tangannya.”

Hadhrat Umar bersabda, “كَمْ تَرَى الْمُسْلِمِينَ قَتَلُوا مِنْكُمْ يَوْمَئِذٍ؟”
“Menurutmu, ketika perang Yamamah, berapa orang pasukanmu yang terbunuh oleh pasukan Muslim?”

Abu Maryam menjawab, “أَلْفًا وَأَرْبَعَمِائَةَ يَزِيدُونَ قَلِيلًا”
“1400 orang lebih.”

Hadhrat Umar bersabda, “بِئْسَ الْقَتْلَى ‘Bi-sal qatla.’ – “Betapa buruknya orang-orang yang terbunuh itu.”

Abu Maryam berkata, “الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَبْقَاتِي حَتَّى رَجَعْتُ إِلَى الدِّينِ الَّذِي رَضِيَ لِنَبِيِّهِ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَلِلْمُسْلِمِينَ،
‘Alhamdulillah lladzii abqaanii hatta raja’ tu ilad diini lladzi radhiya li-NabiyyiHi ‘alaihis salaam wa lil

788 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), Thabaqaat (tingkatan) keempat yaitu para Sahabat yang masuk Islam saat Fath Makkah (الطبقة الرابعة من الصحابة ممن أسلم عند فتح مكة). Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 289, Zaid bin Khattab(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

789 Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari gurunya, dari Abu Hurairah radhiallahu anhu. (Lihat: Ibnu Katsir, Al-Bidayah wan-Nihayah, dalam bahasan nabi palsu Musailimah Al-Kadzab). Perkataan Abu Hurairah radhiallahu anhu yang mengatakan bahwa fitnah Ar-Rajjal bin Unfuwah lebih besar daripada Musailamah ini disebabkan akibat yang ditimbulkannya sangat besar. Karena sejak Ar-Rajjal bin Unfuwah membela Musailamah Al Kadzab, pengikut nabi palsu ini semakin yakin kepada Musailamah dan semakin bertambah jumlahnya. Maka disinilah fitnah terbesarnya.

790 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), mengenai kabar selebihnya perihal Musailamah al-Kadzdzab dan kaumnya (ذُكِرَ بِقِيَّةِ خَيْرِ مُسْلِمِيَّةِ الْكُذَّابِ وَقَوْمِهِ). Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 2, pp. 551-552, Dhikr Zaid bin Khattab, Dar-ul-Jeel, Beirut)

Muslimiin.’ – “Segala puji bagi Allah yang telah membiarkan hamba selamat sehingga saya dapat baiat masuk agama yang telah Dia ridhai bagi Nabi-Nya (Muhammad) *‘alaihis salaam* dan umat Muslim.”⁷⁹¹

Hadhrat Umar sangat bahagia mendengar ucapan Abu Maryam tersebut. Di kemudian hari Abu Maryam diangkat menjadi hakim kota Basrah.⁷⁹²

Sahabat Badr berikutnya adalah Hadhrat Ubadah ibn al-Khasykhasy (عبادة بن الخشخاش) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Al-Waqidi menyebutkan nama Hadhrat Ubadah ibn Khasykhasy adalah Abdah ibn al-Hashas (عَبْدَةُ بْنُ الْحَسَّاسِ). Sedangkan Ibnu Mandah menyebutkan nama beliau Ubadah ibn Khasykhasy Anbari (عَبَادَةُ بْنُ الْخَشْخَاشِ الْعَنْبَرِيِّ). Beliau berasal dari kabilah Bali’. Beliau adalah saudara sepupu dari Hadhrat Mujadzdzar ibn Ziyad dan saudara dari garis ibu juga. Beliau adalah sekutu Banu Salim.⁷⁹³

Hadhrat Ubadah ibn Khasykhasy ikut serta pada perang Badr. Beliau menawan Qais ibn Saib dalam perang Badr. Hadhrat Ubadah ibn Khasykhasy syahid dalam perang Uhud. Beliau dikuburkan bersama dengan Hadhrat Nu’man ibn Malik (النعمان بن مالك) dan Hadhrat Mujadzdzar ibn Ziyad (المجدّر بن زياد) dalam satu kuburan.⁷⁹⁴

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah ibn al-Jadd (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ الْجَدِّ بْنِ قَيْسٍ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Ayah beliau bernama Jadd ibn Qais yang dijuluki Abu Wahab dan berasal dari kabilah Banu Salamah yang merupakan kabilah Anshar. Berdasarkan garis ibu, Hadhrat Mu’adz ibn Jabal adalah saudara beliau. Hadhrat Abdullah ibn Jadd ikut serta dalam perang Badr dan Uhud.⁷⁹⁵

Ketika perang Tabuk, Hadhrat Rasulullah (saw) pernah bersabda kepada ayahanda Abdullah ibn Jadd yaitu Abu Wahab, “Apakah engkau akan ikut bersama kami tahun ini untuk berperang?”

Abu Wahab berkata, “Jika tuan mengizinkan dan tidak membiarkan saya terjerumus kedalam fitnah, saya tidak dapat ikut serta.”

Ia beralasan dengan berkata, *“Kaum saya (Anshar) mengetahui saya sangat menggandrungi wanita, jika melihat para wanita Banu Ashfar yakni bangsa Romawi, saya tidak akan dapat mengendalikan diri sendiri.”*

Sembari berpaling Rasulullah (saw) mengizinkannya, “Baiklah, kamu beralasan seperti itu, tidak usah pergi.”

Hadhrat Abdullah ibn Jadd datang menjumpai ayahnya karena beliau mengetahui kejadian tadi. Lalu beliau berkata kepada ayahnya, “Kenapa ayah menolak ajakan Rasulullah (saw)? Demi Tuhan! Ayah adalah yang paling kaya diantara Banu Salma, saat ini adalah kesempatan bagi ayah untuk ikut serta. Ayah justru tidak ikut berperang, tidak juga ayah menyumbang kendaraan untuk berperang.”

Beliau menjawab: “Wahai anakku!” - Beliau memberikan alasan lain di hadapan anaknya. “Anakku! Kenapa ayah harus berangkat menuju Banu Ashfar dalam cuaca panas terik dan penuh kesulitan? Demi Tuhan, di daerah Kharbah yang merupakan rumah Banu salma, meskipun dalam rumah sendiri namun ayah tidak merasa aman dari ketakutan padanya.” - Ia pengecut dan sangat ketakutan dengan bangsa Romawi. – “Lantas munginkah Ayah pergi untuk berperang melawan mereka? Anakku! Demi Tuhan, Ayah sangat paham dengan keadaan. Hari ini begini. Besok bisa begini.”

Mendengar ucapan sang ayah, Hadhrat Abdullah berkata dengan nada keras kepada ayahnya, “Demi Allah! Di dalam diri ayah terdapat kemunafikan dan Allah Ta’ala pasti akan menurunkan ayat dalam Al-

791 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), Thabaqaat (tingkatan) para Sahabat Badr dari kalangan Muhajir (طَبَقَاتُ الْبُرَيْيْنِ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), yang berasal dari Banu Adi (ومن بني عدي بن كعب بن لؤي), Zaid ibn al-Khatthab ibn Nufail (زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلٍ).

792 Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 121, Dhikr Zaid bin Khattab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 288-289, Zaid bin Khattab(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

793 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, p. 53, Ubada(ra) bin KhashKhaash

794 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, p. 157, Ubada(ra) bin Al-KhashKhaash, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, p. 513, Ubadaa bin Al-Has-haasr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

795 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 430, Abdullah bin Al-Jad(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 589, Abdullah bin Al-Jad(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003)

Quran kepada Rasul-Nya berkenaan dengan ayah sehingga semua orang dapat membacanya. Allah Ta'ala akan menyatakan ayah termasuk golongan munafik.”

Mendengar itu ayah beliau membuka sandal (kasut)nya dan memukulkannya ke wajah Hadhrat Abdullah. Hadhrat Abdullah beranjak dari tempat itu dan tidak berbicara kepada ayahnya.⁷⁹⁶

Di dalam kitab Usdul Ghabah tertulis berkenaan dengan ayahnya Hadhrat Abdullah itu yang dianggap munafik, ikut serta dalam peristiwa Hudaibiyah. Namun ketika orang-orang baiat kepada Rasulullah (saw), Ayah beliau tidak ikut baiat, diriwayatkan di kemudian hari beliau taubat dan wafat pada zaman Hadhrat Utsman (ra).⁷⁹⁷

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat al-Harits ibn Aus ibn Mu'adz radhiyallahu ta'ala 'anhu (الحارث بن أوس بن معاذ الأنصاري الأوسى الأشهلي، ابن أخي سعد بن معاذ سيد الأوس), beliau adalah keponakan pemimpin kabilah Aus, Hadhrat Sa'd ibn Mu'adz. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Berkenaan dengan beliau terdapat riwayat bahwa beliau syahid dalam perang Uhud pada usia 28 tahun.

Namun dalam riwayat lainnya diketahui bahwa beliau tidak syahid dalam perang Uhud, sebagaimana Hadhrat Aisyah (ra) meriwayatkan, *يَوْمَ الْخَنْدَقِ فَسَمِعْتُ حَسًّا فَالتَفْتُ فَإِذَا أَنَا بِسَعْدِ بْنِ مَعَاذٍ وَمَعَهُ ابْنُ أَخِيهِ الْحَارِثُ بْنُ أَوْسٍ يَحْمِلُ مِجَنَّهُ* “Pada waktu perang Khandaq saya berangkat dengan mengikuti jejak langkah orang-orang. Saya mendengar suara dari belakang, setelah menoleh ternyata tampak Sa'ad ibn Mu'adz dan keponakan beliau Harits ibn Aus yang tengah membawa tameng.” Riwayat ini membuktikan setelah perang Uhud pun beliau masih hidup.⁷⁹⁸

Berkenaan dengan Hadhrat Harits terdapat riwayat bahwa beliau termasuk eksekutor (pelaku) yang membunuh Ka'b ibn Asyraf [seorang pimpinan Yahudi yang mengorganisasi permusuhan terhadap umat Muslim saat itu]. Dalam eksekusi tersebut kaki beliau terluka dan berdarah. Sahabat menggotong beliau dan dihadirkan ke hadapan Rasulullah (saw).⁷⁹⁹

Ka'b ibn Asyraf adalah salah seorang tokoh Madinah yang ikut serta dalam perjanjian beserta dengan Rasulullah (saw). Namun di kemudian hari ia berusaha menyebarkan fitnah kekisruhan sehingga Rasulullah (saw) memerintahkan untuk membunuhnya.

Berkenaan dengan luka pada saat eksekusi tersebut terdapat riwayat yang lebih rinci dalam Kitab Syarh Umdatul Qari ketika Muhammad ibn Maslamah mengeksekusi Ka'b ibn Asyraf dengan sahabat lainnya, salah seorang sahabat bernama Hadhrat Harits ibn Aus terluka karena terkena ujung pedang sahabat lain.⁸⁰⁰ Lalu kawan-kawan beliau menggotong beliau dan menghadirkannya ke hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) mengoleskan air liur beliau ke atas luka itu yang kemudian tidak sakit lagi.

Berkaitan dengan kejadian kenapa Ka'b ibn Asyraf dibunuh, sebelum ini telah saya jelaskan sedikit banyak mengenai kejadian tersebut. Akan saya sampaikan juga selengkapnya berdasarkan penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib, meskipun sebagiannya sama, Ka'b adalah seorang Yahudi dari sisi agama, sebetulnya bukanlah keturunan Yahudi, melainkan orang Arab.

Ayahnya adalah seorang licik dan cerdik bernama Asyraf dari Banu Nibhan yang datang ke Madinah dan menjalin hubungan dengan Banu Nadhir dan menjadi kawannya. Pada akhirnya, sedemikian rupa dia telah menebarkan pengaruhnya sehingga pemimpin tertinggi Banu Nadhir, Abu Rafi ibn Abul Huqaiq

796 Kitabul Maghazi Li Al-Waaqidi, Vol. 2, p. 381, Ghazwah Tabuk, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2004; Wafaa Al-Wafaa, Vol. 4, p. 67, Al-Maktabah Al-Haqqaniyyah, Pashawar.

797 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 521, Jad bin Qais(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

798 Al-Ishaabah fi tamiyish shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة) karya Imam Ahmad Ali Ibn Hajar al-Asqalani (أحمد علي بن حجر العسقلاني) Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 589, Harith bin Aus bin Muaz(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 8, p. 256, Hadith Aisha(ra), Alam Al- Kutub, Beirut, 1998)

799 Sahih Bukhari, Kitab Al-Tafsir, Kitabul Maghazi, Bab Qatlu Ka'b bin Ashraf, Hadith 4037) (Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 334, Wa ibn Akhihima Al-Harith bin Aus(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

800 'Umdatul Qari (عمدة القاري شرح صحيح البخاري), ialah kitab syarh (komentar atau uraian atas) Kitab Shahih al-Bukhari. Buku ini satu dari sekian karya Badruddin al-'Aini (بدر الدين أحمد العيني). Beliau lahir pada 762 AH (1360 CE) di kota 'Ayntāb (sekarang Gaziantep di Turki). Beliau wafat pada 855 AH (1451 CE). Umdatul Qari, Vol. 17, p. 179, Kitabul Maghazi, Bab Qatlu Ka'b bin Ashraf, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2001

bersedia memberikan putrinya untuk dinikahi olehnya.⁸⁰¹ Dari perut perempuan itulah terlahir Ka'b yang setelah dewasa mendapatkan kedudukan lebih tinggi dari ayahnya sehingga pada akhirnya dia mendapatkan kedudukan seolah-olah seluruh Yahudi Arab mulai menganggapnya sebagai pemimpin.

Selain seorang yang gagah dan rupawan, Ka'b juga seorang penyair yang fasih dan hebat serta sangat kaya raya. Melalui hartanya itu, para ulama (pemuka agama) Yahudi dan orang-orang berpengaruh lain di kalangan bangsanya berada dalam genggamannya kendalinya.⁸⁰² Namun dari sisi akhlak dia seorang yang sangat buruk. Dia sangat mahir dalam menciptakan kekacauan secara diam-diam dan mengatur rencana jahatnya.

Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Ka'b ibn Asyraf bersama dengan Yahudi lainnya ikut serta dalam perjanjian. Beliau (Hadhrat Mirza Basyir Ahmad) menulis cukup panjang namun akan saya (Hudhur V atba) persingkat. Dia (Ka'b ibn Asyraf) ikut serta dalam perjanjian yang merupakan perjanjian tertulis antara Rasulullah (saw) dengan Yahudi berkenaan dengan hubungan timbal-balik dalam persahabatan, perdamaian, keamanan dan pertahanan bersama.⁸⁰³

Memang dia ikut serta dalam perjanjian, namun dalam hatinya terdapat kemunafikan, permusuhan, kedengkian, kebencian yang karenanya ia terbakar dalam gejolak itu dan dia mulai melakukan penentangan terhadap Islam dan pendiri Islam Saw dengan rencana jahat dan liciknya secara diam-diam. Sebagaimana tertulis:

Setiap tahun Ka'b selalu memberikan sumbangan kepada para ulama dan tokoh Yahudi, namun paska hijrah Rasulullah (saw) ketika para tokoh ini datang kepadanya untuk mengambil jatah hadiah tahunannya, dalam obrolan, Ka'b menyinggung perihal Rasulullah (saw) kepada para ulama dan menanyakan kepada para ulama mengenai Rasulullah (saw) berdasarkan kitab-kitab suci, apakah Rasulullah (saw) ini benar atau tidak?

Kemudian, para ulama Yahudi menjawab, 'Tampaknya beliau ini adalah Nabi yang telah dijanjikan kepada kita.' Mendengar jawaban tersebut Ka'b sangat kecewa dan marah kepada mereka lalu mengusir mereka dan tidak memberikan jatah hadiahnya kepada mereka.

Ketika mata pencaharian para Ulama Yahudi hilang, mereka datang lagi kepada Ka'b dan mengatakan, 'Kami telah keliru dalam memahami tanda-tanda lalu kami renungkan lagi ternyata Rasulullah (saw) itu bukanlah Nabi yang dijanjikan oleh kitab-kitab suci kita itu.' Mendengar jawaban tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan Ka'b, Ka'b pun bahagia dan membagikan lagi jatah tahunannya kepada mereka.⁸⁰⁴

Dengan demikian, kalau hal ini sifatnya merupakan penentangan secara keagamaan, yang mana meskipun ditempuh dalam corak yang tidak disukai, namun tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk dibunuh. Sebab, penentangannya dalam corak itu bukanlah sesuatu yang mengharuskannya untuk dibunuh.

Namun, yang menjadi alasan pembunuhannya ialah setelah itu corak penentangan Ka'b semakin lebih berbahaya lagi, sehingga paska perang Badr, dia menempuh cara-cara yang sangat jahat dan menebar kekacauan yang sebagai akibatnya menimbulkan keadaan yang sangat membahayakan bagi umat Muslim.

Sebenarnya sebelum perang Badr, Ka'b beranggapan gejolak keimanan umat Muslim sifatnya hanya sementara saja dan secara perlahan umat Muslim akan dengan sendirinya bercerai-berai dan kembali kepada agama moyangnya. Namun ketika pada perang Badr umat Muslim mendapatkan kemenangan yang mana di luar dugaan mereka dan banyak pembesar Quraisy terbunuh, maka dia faham bahwa sekarang

801 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 516, Maqṭalū Ka'b ibn al-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

802 Syarḥul 'Allāmatiz Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalānī, Volume 2, p. 368, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

803 Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 2, p. 369, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

804 Syarḥul 'Allāmatiz Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 2, p. 368, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

agama baru ini (Islam) tampak tidak akan hilang begitu saja. Untuk itu paska perang Badr dia kerahkan segenap kekuatan untuk menghapuskan dan menghancurkan Islam.

Pelampiasan pertama kali kebencian dan kedengkiannya itu terjadi pada saat kabar kemenangan perang Badr sampai ke Madinah. Setelah mendengar kabar tersebut, Ka'ab mengatakan bahwa kabar tersebut nampaknya palsu, karena tidaklah mungkin Muhammad (saw) dapat mengalahkan lasykar Quraisy yang sangat tangguh itu dan mustahil para pemuka Quraisy yang terkenal itu hancur. Seandainya kabar ini benar, maka kematian lebih baik dari kehidupan.⁸⁰⁵

Ketika mendapatkan info kebenaran kabar tersebut dan seperti yang sudah dijelaskan bahwa setelah terbukti kebenaran kabar tersebut, gejolak api amarahnya semakin bertambah. Ia segera mempersiapkan perjalanan untuk pergi ke Makkah. Dengan perantaraan kemahiran mulut dan syairnya, ia taburkan bahan bakar ke atas api gejolak emosional yang memenuhi hati orang-orang Quraisy di Makkah. Dia timbulkan rasa haus yang tidak terobati di dalam hati orang-orang Quraisy akan darah umat Muslim. Dia penuh dada mereka dengan gejolak balas dendam dan api permusuhan.⁸⁰⁶

Dan ketika disebabkan provokasi Ka'b, emosi bangsa Quraisy sudah sangat memuncak, maka Ka'b memanggil mereka ke Kabah lalu mengambil sumpah janji dari mereka sambil memegang kain tirai Kabah dengan mengatakan, "Sebelum kami dapat membinasakan Islam dan pendirinya dari bumi ini, kami tidak akan bisa tenang."⁸⁰⁷

Setelah membangkitkan gejolak api dendam di Makkah, orang jahat itu (Ka'b) menuju ke kabilah-kabilah lainnya untuk memprovokasi kaum demi kaum supaya memusuhi Islam.⁸⁰⁸ Kemudian, ketika dia telah kembali ke Madinah dia ungkapkan syair menghasut yang sangat kotor dan jahat berkenaan dengan para wanita Muslim.⁸⁰⁹

Dalam melakukan penyusunan syair itu, sampai-sampai dia tidak segan menjadikan para wanita keluarga Rasul sebagai sasaran dalam syairnya yang kotor itu.⁸¹⁰ Hal ini membuat syair-syair itu terkenal di seluruh negeri.

Pada akhirnya, dia (Ka'b tokoh Yahudi itu) membuat rencana untuk membunuh Rasulullah (saw). Dia membuat taktik membunuh Rasulullah (saw) melalui beberapa pemuda Yahudi dengan cara mengundang Rasulullah (saw) ke rumahnya beralasan undangan dan lain sebagainya. Namun dengan karunia Allah ta'ala, rencana jahatnya itu diketahui sehingga tidak berhasil.⁸¹¹

Ketika sudah sekian banyak pelanggaran yang dilakukan Ka'b yakni melanggar perjanjian, pemberontakan, menyulut peperangan, menimbulkan kekacauan, kejahatan dan pembunuhan berencana serta buktinya sudah sangat jelas maka dari sisi perjanjian umum itu yang mana Rasulullah (saw) sebagai

805 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 265, Sariyyatu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 516, Maqṭalu Ka'b ibn al-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

806 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Ḥadīth No. 3000; As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 516, Maqṭalu Ka'b ibn al-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 265, Sariyyatu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

807 Fathul Baari Syarh Shahihil Bukhari, By Al-Imām Aḥmad bin Ḥajar Al-'Asqalānī, Volume 7, p. 428, Kitābul-Maghāzi, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi

808 Syarhul 'Allamatiz Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalani, Volume 2, p. 369, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

809 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 518, Maqṭalu Ka'b ibn al-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

810 Tārīkhur-Rusulī Wal-Mulūk (Tārīkh ath-Thabari), By Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr Ath-Thabari, Volume 3, p. 55, Thumma Dakhalatis-Sanathuth-Thāliṭhatu Minal-Hijrah / Khabaru Ka'b bin Al-Ashraf, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

811 Tārīkhul-Khamīs Fī Ahwālī Anfasi Nafīs, By Ḥusain bin Muhammad bin Ḥasan, Volume 1, p. 413, Sariyyatu Muhammad bin Maslamah Li-Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Mu'assasatu Sha'bān, Beirut; Syarhul 'Allamatiz Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalani, Volume 2, p. 371, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

kepala pemerintahan Madinah dan ketua tertinggi yaitu dalam perjanjian yang dibuat antara Rasulullah (saw) dengan penduduk Madinah paska hijrah maka beliau (saw) memutuskan Ka'b wajib dibunuh disebabkan ulahnya ini. Lalu, Rasulullah (saw) memerintahkan beberapa Sahabat untuk membunuhnya.⁸¹²

Namun, kekacauan yang ditimbulkan Ka'b menjadikan suasana Madinah - jika sanksi terhadapnya diumumkan secara terang-terangan lalu dibunuh - maka dapat menimbulkan peperangan yang mengerikan di Madinah. Berapa banyak darah yang akan mengalir karena itu. Dalam hal ini Rasulullah (saw) ingin menghentikan peperangan global dengan menempuh segala kemungkinan dan pengorbanan yang patut. Lalu Rasulullah (saw) memberikan petunjuk untuk tidak membunuh Ka'b secara terang-terangan melainkan dibunuh secara diam-diam.

Beberapa orang mencari kesempatan yang tepat dan Rasulullah (saw) menunjuk sahabat setia dari kabilah Aus bernama Muhammad ibn Maslamah dan memerintahkan beliau supaya apapun cara yang akan ditempuh nanti, mintalah terlebih dahulu pendapat dari kepala kabilah Aus, Sa'd ibn Mu'adz.⁸¹³

Muhammad ibn Maslamah bertanya, "Wahai Rasulullah (saw)! Untuk melakukan pembunuhan secara diam-diam perlu ada yang dikatakan, perlu ada alasan yang diungkapkan yang dapat membuat Ka'b keluar dari rumahnya lalu membunuhnya di suatu tempat yang aman."

Dengan memperhatikan dampak luar biasa yang dapat timbul jika tidak menempuh hukuman secara diam-diam, beliau (saw) bersabda, "Baiklah." Apapun cara yang ingin kamu tempuh, lakukanlah.

Selanjutnya, atas saran Sa'ad ibn Mu'adz, Muhammad ibn Maslamah membawa serta Abu Nailah dan beberapa sahabat lainnya lalu berangkat ke rumah Ka'b. Mereka memanggil Ka'b keluar dan mengatakan, "Ketua kami - Rasulullah (saw) - meminta sedekah dari kami. Kami sedang kesempitan, apakah kamu dapat menolong kami untuk memberikan pinjaman?"

Mendengar hal ini Ka'b kegirangan dan berkata, "Demi Tuhan, tidak lama lagi kalian akan merasa bosan dengan orang itu (Rasulullah (saw)) lalu meninggalkannya."

Lalu Muhammad ibn Maslamah menjawab, "Kami telah memilih untuk mengikuti Muhammad Saw. Sekarang kami tengah melihat bagaimana akhir dari gerakan ini. Namun kamu jawab dulu maukah kamu pinjamkan hutang?"

Ka'b mengatakan, "Baik, namun harus ada jaminannya."

Muhammad bertanya, "Apa itu?"

Si licik itu mengatakan, "Jaminkanlah para wanita kalian."

Sambil menahan emosi Muhammad mengatakan, "Bagaimana bisa, kami menjaminkan kepada pria seperti kamu, kamu tidak bisa dipercaya."

Ka'b berkata, "Kalau begitu anak laki-laki."

Muhammad mengatakan, "Tidak mungkin juga kami jaminkan anak kami padamu, kami tidak dapat menanggung celaan dan kecaman semua orang Arab nantinya. Kalau kamu mau kami bisa menjaminkan senjata kami padamu."

Ka'b setuju.

Muhammad ibn Maslamah dan kawannya pulang setelah sebelumnya berjanji untuk datang malam hari.

Ketika malam, grup tersebut membawa persenjataan karena saat itu boleh membawa senjata secara terbuka. Mereka kemudian sampai di rumah Ka'b. Mereka lalu membuat Ka'b keluar rumah. Sambil berbicara terus lalu mereka mengajaknya ke satu tempat sambil berjalan. Kemudian, Ka'b dikuasai dan seorang sahabat mencabut pedang lalu membunuhnya.

Ketika Ka'b terbunuh, telah saya sebutkan perihal Hadhrat Zaid ibn Mu'adz yang terluka akibat terkena ujung pedang kawannya. Kemudian, Muhammad ibn Maslamah dan kawannya kembali dan menghadap Rasulullah (saw) dan mengabarkan telah dibunuhnya Ka'b.⁸¹⁴

812 Sahihul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Hadīth No. 4037.

813 Syarhul 'Allamatz Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalani, Volume 2, p. 372, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

814 Sahihul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Hadīth No. 4037

Ketika kabar terbunuhnya Ka'b menyebar ke seluruh kota, orang Yahudi sangat marah lalu pada keesokan harinya perwakilan Yahudi datang menjumpai Rasulullah (saw) pada pagi hari untuk menyampaikan protes bahwa pemimpin kami Ka'b ibn Asyraf telah dibunuh seperti itu.

Setelah mendengarkan mereka, Rasulullah (saw) tidak menolaknya dan tidak juga mengatakan, "Saya tidak tahu." Beliau bersabda, "Tahukah kalian, pelanggaran apa saja yang telah dilakukan oleh Ka'b?"

Lalu beliau menyebutkan secara singkat pelanggaran Ka'b diantaranya pelanggaran perjanjian, menyulut perang, menebar kekacauan, kejahatan, pembunuhan berencana dan lain-lain.⁸¹⁵

Mendengar itu mereka ketakutan dan bungkam.⁸¹⁶ Gejolak emosi mereka pun mendingin. Mereka tahu apa yang disabdakan oleh Rasulullah (saw) merupakan sebuah hakikat (kenyataan) dan layak untuk mendapatkan hukuman tersebut

Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, "Hendaknya kalian sekurang-kurangnya berjanji untuk yang akan datang hiduplah dengan penuh kedamaian dan kerjasama dan janganlah menebar benih permusuhan dan kekacauan."

Walhasil, dengan persetujuan pihak Yahudi, ditulislah perjanjian baru untuk masa yang akan datang. Pihak Yahudi pun berjanji kepada umat Muslim untuk memulai dari awal kehidupan damai dan terhindar dari perbuatan kerusuhan.⁸¹⁷ Lalu surat perjanjian tersebut diserahkan kepada Hadhrat Ali (ra).⁸¹⁸ Dalam sejarah setelah itu tidak pernah ada tertulis bahwa orang Yahudi melontarkan tuduhan terhadap umat Muslim atas pembunuhan Ka'b ibn Asyraf karena mereka pun mengakui Ka'b memang layak untuk mendapatkan hukuman.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, "**Di kemudian hari para sejarawan Barat melontarkan keberatan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) telah memerintahkan untuk melakukan pembunuhan yang tidak jaiz (tidak dapat dibenarkan) dan itu keliru.** Eksekusi itu bukanlah hal yang tidak jaiz karena Ka'b ibn Asyraf telah melakukan perjanjian resmi dengan Hadhrat Rasulullah (saw), dimana selain tidak akan memerangi umat Muslim bahkan ia telah berjanji akan membantu umat Islam untuk menghadapi musuh dari luar dan menjalin persahabatan dengan umat Muslim. Berdasarkan perjanjian tersebut, ia pun membenarkan bahwa yang bertindak sebagai pemimpin dalam pemerintahan demokrasi yang telah didirikan adalah Rasulullah (saw), sehingga keputusan Rasulullah (saw) dalam segala jenis perselisihan wajib ditaati oleh semuanya."

Sebagaimana Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, "Terbukti dari peristiwa-peristiwa yang terekam dalam sejarah bahwa berdasarkan perjanjian tersebut, orang-orang Yahudi selalu datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk menyelesaikan kasus-kasus mereka dan Rasulullah (saw) bertindak sebagai hakim yang memutuskan persoalan mereka...Dalam kondisi demikian Ka'b telah sedemikian rupa melanggar perjanjian dengan umat Muslim bahkan tidak hanya memberontak kepada Muslim dalam hal ini, ia pun telah membangkang kepada penguasa yang sah pada saat itu karena Rasulullah (saw)-lah yang merupakan kepala pemerintahan pada saat itu.

Ka'b telah menanam benih kekisruhan di Madinah dan berusaha untuk menyalakan api peperangan dan dengan ganasnya menghasut kabilah-kabilah Arab untuk menantang umat Muslim. Ia pun telah membawakan syair-syair *tashbib* (syair tentang perempuan cantik dan terhormat) yang isinya memancing gejolak hawa nafsu pada wanita-wanita Muslim. Ia lalu membuat rencana untuk membunuh Rasulullah

815 Sunanu Abi Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, No. 3000; Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 266, Sariyyatu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf,

Dāru IHyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

816 Fathul Baari Syarh Shahihil Bukhari, By Al-Imām Aḥmad bin Ḥajar Al-'Asqalānī, Volume 7, p 431, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi; Syarhul 'Allamatiz Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭhalānī, Volume 2, p. 378, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dāru-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First

Edition (1996)

817 Sunanu Abi Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Ḥadīth No. 3000

818 Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 266, Sariyyatu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Dāru IHyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

(saw). Umat Muslim yang telah terkepung oleh kesulitan dari berbagai arah, dengan kondisi tersebut membuat mereka semakin terhimpit. Lawan-lawan buas nan mematikan di berbagai kalangan Arabia menjadi lebih gila lagi dalam menumpahkan darah mereka. Dalam keadaan demikian pelanggaran yang dilakukan oleh Ka' b - bahkan kumpulan pelanggarannya - merupakan hal yang benar-benar patut diberikan hukuman atasnya.”

Sebagaimana ditempuhlah cara demikian. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Pada masa ini di negeri negeri yang mengklaim berperadaban para pemberontak, pelanggar janji, provokator perang dan pembunuhan berencana selalu dihukum mati, lantas apalagi yang perlu diprotes.”

Pertanyaan kedua mereka adalah mengenai cara eksekusi, kenapa dibunuh secara diam-diam pada malam hari. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Perlu diingat, saat itu di Arabia tidak ada pemerintahan resmi (formal) yang berkuasa. Memang telah ada seorang pemimpin yang ditetapkan tetapi ia memberikan keputusannya. Bahkan setiap orang, setiap kabilah bebas dan memiliki wewenang masing-masing jika ingin memutuskan sendiri. Jika ingin meminta keputusan secara keseluruhan (umum), biasanya mereka menghadap Rasulullah (saw). Jika ingin memutuskan sendiri dalam lingkup kabilah, itu pun bisa. Dalam keadaan demikian, pengadilan mana yang dapat digunakan untuk memperkarakan Ka' b dan yang hasilnya ia mendapatkan hukuman mati?

Jika kasus tersebut diadukan kepada pihak Yahudi yang mana ia sendiri sebagai pemimpinnya dan mereka pun yang bersikap memberontak kepada umat Muslim, terus-menerus menimbulkan fitnah dan kekacauan, untuk itu tidaklah bisa diterima jika kasus tersebut diadukan kepada Yahudi. Jika mengadukan kepada kabilah Salim dan Ghatfaan, beberapa bulan lalu sebanyak empat kali mereka melakukan persiapan untuk menyerang Madinah di malam hari, mereka pun termasuk kedalam kabilahnya sehingga jelas-jelas tidak akan mendapatkan keadilan dari mereka.”

“Renungkanlah keadaan saat itu, pikirkanlah yakni bagi umat Islam pada saat itu cara apa lagi yang harus dilakukan dalam keadaan yang disebabkan provokasi seseorang, ajakan perang, fitnah kekacauan dan rencana pembunuhan yang akan membahayakan diri dan negeri, selain membunuh orang itu ketika mendapatkan kesempatan demi tegaknya keamanan? Sebab, cara tersebut adalah yang terbaik yaitu membunuh seorang penjahat dan pengacau daripada terancamnya nyawa para warga yang tengah hidup dengan damai dan kestabilan negeri. Allah Ta'ala pun berfirman bahwa fitnah lebih besar dari pembunuhan.

Berdasarkan perjanjian yang dilakukan antara umat Muslim dan Yahudi setelah hijrah, Rasulullah (saw) tidaklah mendapatkan status sebagai warga biasa melainkan ditetapkan sebagai pemimpin pemerintahan sah yang berdiri di Madinah. Beliau pun diberikan wewenang untuk memberikan keputusan yang dipandang baik oleh beliau dalam hal perselisihan dan perkara kenegaraan.⁸¹⁹

Jadi, jika demi keamanan negeri lalu beliau memutuskan Ka' b wajib dibunuh disebabkan fitnah kekacauan yang dilakukannya maka hal tersebut bukanlah sesuatu keliru. Maka dari itu, keberatan yang dilontarkan kepada Islam atas hal tersebut setelah berlalu 1300 tahun merupakan kebodohan belaka karena bangsa Yahudi sendiri pada saat itu tidaklah melontarkan protes setelah mendengar keputusan Nabi (saw) dan sampai berlalu masa yang panjang mereka tidak pernah melontarkan keberatan atas hal itu.”⁸²⁰

Walhasil, dalam riwayat ini disebutkan perihal Hadhrat Zaid ikut serta dalam eksekusi tersebut dalam tim yang diutus. Begitu juga tuduhan yang dilontarkan kepada Rasulullah (saw) dan Islam yang menyatakan bahwa Islam adalah agama radikal semuanya terbukti salah. Terbukti bahwa Ka' b layak untuk dihukum yang mana sebagai kepala pemerintahan Rasulullah (saw) telah menjatuhkan hukuman padanya. Saya akhiri khotbah ini dengan riwayat ini.

Semoga Allah Ta'ala senantiasa melindungi Islam dari fitnah semacam itu. Umat Muslim saat ini bukannya mengambil pelajaran dari sejarah lama, justru mereka sendiri malah terjerumus kedalam kekisruhan tersebut. Mereka sendiri yang menjadi penyebab fitnah dan kekisruhan dalam pemerintahan

819 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 354-355, Hijratur-Rasūl sa /Kitābuhū sa Bainal-Muhājirīna Wal-Anṣārī Wa Muwāda'atu Yahūd, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

820 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad shb (ra), p. 467-473

dan juga pemerintahan Islam. Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan Islam dari fitnah tersebut dan memberikan taufik kepada mereka untuk beriman kepada pemberi petunjuk yang diutus Allah Ta'ala yang datang untuk menghidupkan Islam kembali.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallaLlahu ‘alaihi wa sallam)
Manusia-Manusia Istimewa – Seri XXV (Seri 25)

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى) بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 14 Desember 2018 (Fatah 1397 Hijriyah Syamsiyah/06 Rabi'ul Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Riwayat hidup Sahabat Badr yang akan saya sampaikan pada saat ini adalah **Hadhrat Misthah ibn Utsatsah ibn Abbad ibn al-Muththalib** (مِسْطَاحُ بْنُ أُتَاتَةَ بْنِ عَبَّادِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَاةَ بْنِ قُصَيِّ بْنِ الْقُرَيْشِيِّ الْمُطَّلِبِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama beliau ialah Auf dan dijuluki dengan Misthah (هو مسطح، وهو لقبه، وعوف) (رأطة بنت صخر بن عامر) yang merupakan *khalah* (bibi jalur ibu) Hadhrat Abu Bakr (ra).⁸²¹

Hadhrat Misthah ibn Utsatsah hijrah ke Mekah bersama dengan Hadhrat **Ubaidah ibn al-Harits ibn al-Muththalib** (عبيدة بن الحارث بن المطلب) dan kedua saudaranya bernama Hadhrat Thufail ibnu Harits (الطَّفِيل) dan Hadhrat Hushain ibnu Harits (الْحُصَيْن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*. Sebelum berangkat telah ditetapkan bahwa mereka akan berkumpul di lembah Najji. Namun Hadhrat Misthah bin Utsatsah tertinggal di belakang, karena terkena gigitan ular.

Pada hari berikutnya orang-orang yang sudah pergi lebih dulu mendapatkan kabar mengenai kejadian yang menimpa Hadhrat Misthah, lalu mereka kembali lalu membawa Hadhrat Misthah ke Madinah. Di Madinah mereka bermalam di rumah Hadhrat Abdur Rahman bin Salma.⁸²²

Hadhrat Rasulullah (*saw*) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Misthah dengan Hadhrat Zaid bin Muzayyin. Hadhrat Misthah ikut serta dalam perang Badr dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (*saw*).⁸²³

Delapan bulan setelah hijrah Rasulullah (*saw*) mengutus Hadhrat Ubaidah bin Harits beserta 60 atau dalam riwayat lain 80 pasukan berkuda. Rasulullah (*saw*) membuatkan bendera putih untuk Hadhrat Ubaidah bin Harits yang dipegang oleh Hadhrat Misthah. Tujuan sariyah (ekspedisi yang tidak diikuti oleh Rasulullah *saw*) itu ialah menahan kafilah dagang orang Quraisy.

Pimpinan kafilah tersebut adalah Abu Sufyan, menurut riwayat lain Ikrimah Abu Jahl dan sebagian lagi berpendapat Mukriz bin Hafsh (مكرز بن حفص بن الأخيف). Kafilah tersebut berjumlah 200 orang yang membawa barang dagangan. Para sahabat mendapati kafilah tersebut di lembah Rabigh (بطن رابغ), yang disebut juga Waddan (ودان).

Kafilah tersebut bukan hanya kafilah dagang bahkan dilengkapi dengan persenjataan perang dan tujuan dari kedatangan kafilah tersebut adalah untuk berperang, karena dapat diketahui dari kejadiannya, yakni mereka telah melakukan persiapan untuk itu.

Ketika kedua pasukan berhadapan, yang terjadi tidak lebih dari saling memanah diantara keduanya, tidak dibuatkan barisan khusus untuk berperang. Sebelum ini telah saya sampaikan juga perihal kejadian tersebut ketika menjelaskan seorang sahabat. Sahabat yang pertama melontarkan anak panah dari pihak Muslim adalah Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqas *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, itu adalah anak panah pertama yang dilontarkan oleh pihak Muslim. Pada saat itu Hadhrat Miqdad bin Aswad dan Hadhrat Uyainah bin

821 Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 6, p. 74, Mistah bin Uthathah, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 150, Mistah bin Uthathah, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Isti'ab, Vol. 4, p. 1472, Mistah bin Uthathah, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992

822 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 37, Ubaidah bin Al-Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

823 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 37, Ubaidah bin Al-Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

Ghazwan melarikan diri dari pasukan musyrik lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Di dalam Sirah Ibnu Hisham dan Tarikh ath-Thabari orang yang melarikan diri itu bernama Utbah bin Ghazwan.⁸²⁴ Mereka melakukan demikian karena mereka telah menerima Islam dan ingin bergabung dengan pasukan Muslim.

Sariyah (ekspedisi) yang dipimpin oleh Hadhrt Ubaidah bin Harits (ra) ini merupakan sariyah Islam yang kedua. Setelah saling memamanah kedua pasukan mundur, yang mana telah disampaikan dalam khotbah sebelumnya. Saat itu pasukan musyrik sangat ketakutan dengan pasukan Muslim, mereka beranggapan pasukan Muslim berjumlah besar dan dapat bergabung untuk membantu. Mereka ketakutan lalu mundur, namun pasukan Muslim tidak mengejanya karena tujuannya bukan untuk berperang, hanya menghentikan saja dan memberikan pelajaran bahwa jika mereka bersiap untuk menyerang pasukan Muslim maka pasukan Muslim pun siap untuk menghadapinya.⁸²⁵

Hadhrt Rasulullah (*saw*) memberikan 50 watsaq biji-bijian kepada Hadhrt Mistah dan Ibnu Ilyas ketika perang Khaibar. Pada masa itu biasanya itu yang diberikan ketika pembagian harta ghanimah.

Di dalam kitab sejarah Thabaqatul Kubra ditulis beliau wafat pada usia 56 tahun. Artinya, pada tahun 34 Hijriyah di masa Khalifah Hadhrt Utsman (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Dalam riwayat lain dikatakan bahwa beliau masih hidup sampai pada masa Hadhrt Ali *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan menyertai Hadhrt Ali (ra) di perang Siffin pada tahun 37 Hijriyah.⁸²⁶

Hadhrt Mistah adalah orang yang makanannya sehari-hari dan nafkahnya dibantu oleh Hadhrt Abu Bakr *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, namun ketika Hadhrt Aisyah *radhiyAllahu ta'ala 'anha* difitnah (berbuat zina), Hadhrt Mistah ikut bersama para penuduh. Hal ini membuat Hadhrt Abu Bakr (ra) bersumpah setelah itu tidak akan menafkahi Hadhrt Mistah lagi. Yang karenanya turun ayat berikut, **وَلَا يَأْتِلْ أَوْلُو الْفُضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أَوْلِيَ الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ** **يَأْتِلْ أَوْلُو الْفُضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أَوْلِيَ الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ** “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin bahwa Allah mengampuni kalian? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Surah an-Nur, 24: 23)

Setelah turun ayat tersebut, Hadhrt Abu Bakr (ra) mulai lagi menyokong makanan sehari-hari dan nafkah Hadhrt Mistah. Ketika Allah Ta'ala menurunkan ayat yang menyatakan ketidakbersalahan Hadhrt Aisyah, orang-orang yang memfitnah itu dihukum. Berdasarkan sebagian riwayat lain, Rasulullah (*saw*) memerintahkan untuk menghukum cambuk terhadap orang-orang yang memfitnah. Diantara mereka ialah Hadhrt Mistah.⁸²⁷

Hadhrt Masih Mau'ud (*'alaihish shalaatu was salaam*) menjelaskan mengenai fitnah yang dilontarkan ini, “Karena ini merupakan peristiwa besar dan penting serta terdapat pelajaran bagi umat Muslim, untuk itu dijelaskan secara rinci dalam riwayat. Allah Ta'ala pun telah menurunkan ayat mengenainya. Allah Ta'ala menjadikan diantara sifat-sifat-Nya dan akhlak-akhlak-Nya, bahwa Dia dapat mengelakkan nubuatan bersifat peringatan (ancaman) sebagai akibat dari taubat, istighfar, doa dan sedekah. Begitu juga Allah Ta'ala mengajarkan akhlak tersebut kepada manusia.”

Dalam menjelaskan kejadian tersebut, Hadhrt Masih Mau'ud (as) menerangkan mengenai perbedaan antara (وعده) janji dan (وعيد) peringatan atau ancaman. Beliau bersabda, “Sebagaimana terbukti dalam Al-

824 Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhū-Thabārī), By Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr Ath-Thabārī, Volume 3, p. 12, Dhikru Mā Kāna Minal-Umūril-Madhkūrati Fi Awwali Sanatim-Minal-Hijrati/Khutbatu Rasūlillāhi sa Fi Awwali Jumu'atin....., Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002); * As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 406, Sariyyatu 'Ubaidah bin Al-Hārith / Man Farra Minal-Mushrikīna Ilal-Muslimīn, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

825 Al-Sira Al-Halbiyyah, vol. 3, pp. 215-216, Sirya Ubaidah bin al-Harith, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002) (Sirat ibn Hisham, vol. 1, p. 592, Sirya Ubaidah bin al-Harith, Mustafa al-Bab, Egypt, 1955) (Tarikh Al-Tabari, Vol. 2, p. 12, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1987

826 Ath-Thabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 39, Mistah bin Uthathah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 6, p. 74, Mistah bin Uthathah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

827 Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 6, p. 74, Mistah bin Uthathah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995

Quran dan Hadits, fitnah yang dilontarkan orang-orang munafik kepada Hadhrat Aisyah yang didasari kekejian semata, membuat beberapa sahabat yang lugu ikut serta termakan fitnah itu.

Diantaranya seorang sahabat yang biasa makan dua kali sehari di rumah Hadhrat Abu Bakr, namun karena ikut menuduh, Hadhrat Abu Bakr (ra) bersumpah untuk tidak menafkahi lagi sahabat tersebut disebabkan oleh ulahnya itu. Sehingga turun ayat berikut, **وَأَيُّغْفُوا وَيَأْتُوا وَيَصْفَحُوا إِلَّا تُجِبُونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ** ...dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin bahwa Allah mengampuni kalian? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ (Surah an-Nur, 24: 23)

Setelah itu Hadhrat Abu Bakr mematahkan janjinya dan mulai menafkahi dia lagi seperti biasa.”

Berdasarkan itu Hadhrat Masih Mau’ud (as) telah memecahkan satu persoalan yakni dengan menyatakan perbuatan tersebut termasuk akhlak Islam yakni jika seseorang menyampaikan janji yang bercorak peringatan (ancaman), lalu mematahkannya (membatahkannya), maka itu termasuk kedalam akhlak yang baik. Misalnya jika seseorang memberikan peringatan kepada pelayannya dengan bersumpah bahwa ia akan menghukumnya dengan 50 kali pukulan, namun jika ia mematahkan peringatan itu disertai taubat dan tadharru lalu memaafkannya, maka itu termasuk Sunnah Islam, sehingga bercorak menjadi **تَخَلَّفُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ** ‘*Takhallaqu biakhlaaqiLlah*’ (berakhlaklah dengan akhlak Allah).⁸²⁸ Namun melanggar janji tidaklah jaiz. Jika melanggar janji, seseorang harus bertanggung jawab, lain halnya dengan mematahkan peringatan (ancaman).⁸²⁹

Janji adalah sesuatu yang dijanjikan yang dilakukan dengan memperhatikan sisi negatif dan positif dan perlu untuk ditepati. Jika dilanggarnya maka akan dimintai pertanggungjawaban atau denda. Berdasarkan riwayat Sahih Bukhari, Hadhrat Aisyah (ra) meriwayatkan kejadian (fitnah) tersebut dengan rinci.

Karena ini penting, untuk itu saya sampaikan saat ini. “Biasanya Rasulullah (*saw*) apabila hendak keluar untuk melakukan suatu perjalanan, maka beliau mengundi di antara istri-istrinya. Maka, siapa saja di antara mereka yang keluar undiannya, maka dialah yang berangkat bersama Rasulullah (*saw*). Lalu beliau mengundi dan nama saya yang keluar sehingga saya ikut bersama beliau.

Kejadian ini sesudah ayat perintah tentang hijab diturunkan. saya dibawa di dalam *haudaj* (sekedup atau tandu di atas punggung unta) yang diturunkan langsung bersama dengan tandunya lalu berjalan bersama Rasulullah (*saw*) hingga kembali dari perang tersebut. Ketika telah dekat dengan Madinah, pada suatu malam beliau (*saw*) memberi aba-aba agar berangkat. Ketika orang-orang mengumumkan untuk berangkat, saya pun beranjak.

Saat itu saya telah keluar dari tandu melewati para tentara untuk keperluan buang hajat. Ketika telah usai, saya kembali ke rombongan. Karena pergi untuk menunaikan hajat, sehingga berjalan ke arah lain. Ketika menuju tandu saya meraba dada saya, ternyata kalung saya dari merjan zhifar terputus. Lalu saya kembali lagi untuk mencari kalung saya yang membuat saya terlambat.

Sementara rombongan yang mengawasi unta saya telah datang dan mengangkat tandu saya dan meletakkan tandu itu diatas unta yang biasa saya gunakan untuk safar, padahal tandu itu kosong. Mereka menganggap saya berada dalam tandu itu, karena pada masa itu perempuan-perempuan rata-rata ringan, tidak berat, dan tidak banyak daging. Mereka hanya sedikit makan. Maka dari itu, mereka (para pengangkat tandu) tidak curiga dengan tandu yang ringan ketika mereka mengangkat dan membawanya. Di samping itu, usia saya masih sangat belia. Mereka membawa unta dan berjalan. Saya pun menemukan kalung saya setelah para tentara berlalu. Lantas saya datang ke tempat mereka. Ternyata di tempat itu tidak ada orang. Lalu saya bermaksud ke tempat saya tadi di waktu berhenti. Saya beranggapan mereka akan merasa kehilangan diri saya lalu kembali lagi untuk mencari saya.”

“Ketika sedang duduk, kedua mata saya merasakan kantuk yang tak tertahan. Saya pun tertidur. Shafwan bin al-Mu’aththal (**صَفْوَانُ بْنُ الْمُعْطَلِ السَّلْمِيِّ ثُمَّ الذُّكْوَانِيُّ**) tertinggal di belakang para tentara yang bertugas mengecek segala sesuatu jika ada yang tertinggal.

828 Perkataan **تَخَلَّفُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ** ‘*Takhallaqu biakhlaaqiLlah*’ (berakhlaklah dengan akhlak Allah) disebutkan juga dalam Kitab Ta-yidul Haqiqah (تأييد الحقيقة العلية) karya Imam as-Suyuthi (جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي) (وتشبيد الطريقة الشاذلية).

829 Zamima Barahin-e-Ahmadiyya, Vol. 5, Ruhani Khazain, Vol. 21, p. 181

Ia melihat hitam-hitam sosok seseorang yang tengah tidur, lantas ia menghampiri saya. Sungguh, ia pernah melihat saya sebelum ayat hijab turun. Ia melihat saya. Ia mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* ketika melihat saya. Mendengar suaranya saya terjaga dari tidur.

Kemudian, ia menderumkan kendaraannya. Ia memijak kaki depan unta, kemudian saya menunggangi unta. Selanjutnya ia menuntun kendaraan yang saya berada di atasnya sehingga kami dapat menyusul para tentara setelah mereka berhenti sejenak di tengah hari. Maka, binasalah orang yang memanfaatkan kejadian ini (menuduh berzina).” (Sebagian orang mulai menuduh kepada Hadhrat Aisyah telah melakukan hal-hal yang tidak baik.)

“Orang yang memperbesar tuduhan ini ialah Abdullah bin Ubay bin Salul (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ أَبِي بِنِ سَلُولٍ). Kemudian kami sampai ke Madinah. Ketika kami telah sampai di Madinah saya sakit selama sebulan. Sedangkan orang-orang menyebarkan ucapan para pembohong, yang membuatku penasaran ketika saya sakit itu bahwa sesungguhnya saya tidak melihat kasih sayang Rasulullah (*saw*) sebagai mana mestinya yang biasanya saya lihat dari beliau ketika saya sakit. Fitnah itu telah menyebar luas dan kabarnya telah sampai kepada Rasulullah (*saw*). Saya tidak melihat kasih sayang Rasulullah (*saw*) sebagaimana mestinya yang biasanya saya lihat dari beliau ketika saya sakit.

Beliau (*saw*) hanya masuk, lalu mengucap salam dan berkata, ‘Bagaimana keadaanmu?’

Saya tidak tahu sedikit pun mengenai fitnah itu sampai saya menanyakannya kepada orang tua saya. Ketika pada masa-masa penyembuhan lalu saya dan Ummu Misthah pergi ke Manashi (الْمَنَاصِعِ), tempat untuk buang hajat, karena sebelum kami dapat membangun toilet di dekat rumah-rumah, kami biasa keluar malam untuk buang hajat. Pada masa itu orang-orang keluar rumah untuk melakukan buang hajat dan kaum wanita biasa di malam hari melakukannya. Keadaan kami (orang-orang Arab masa Nabi *saw*) melakukan buang hajat seperti orang-orang Arab kuno yakni pergi ke hutan atau keluar rumah untuk buang hajat.

Saya berjalan dengan putri Abu Ruhm, Ummu Misthah. Ummu Misthah terpeleset dengan pakaian wol yang dikenakannya. Kontan ia berujar, ‘Celakalah Misthah.’

Lantas saya berkata kepadanya, ‘Alangkah buruknya ucapanmu. Kamu mencela seorang lelaki yang ikut dalam perang Badr.’ Ia berkata, ‘Wahai wanita muda, apakah engkau belum mendengar apa yang telah orang-orang tuduhkan?’ Ia pun menceritakan kepada saya mengenai ucapan para pemfitnah bahwa mereka menuduh saya. Baru saja saya hampir sembuh, setelah mendengar kabar tersebut, saya pun bertambah sakit.”

Ketika saya pulang ke rumah, Rasulullah (*saw*) datang dan mengucapkan assalamualaikum kepada saya dan bersabda, ‘Bagaimana keadaanmu?’

Saya berkata, ‘Mohon izinkan saya untuk pergi ke rumah orang tua saya.’

Ketika itu saya ingin mengetahui secara pasti berita tersebut dari kedua orang tua saya. Rasulullah (*saw*) mengizinkan saya datang kepada kedua orang tua saya. Lantas saya bertanya kepada ibuku, ‘Wahai Ibu! Apa yang sedang hangat dibicarakan oleh orang-orang?’ Ibuku menjawab, ‘Wahai putraku! Tidak ada apa-apa, tenang saja. Demi Allah, jarang sekali seorang perempuan cantik yang dicintai suaminya sementara ia (suaminya) mempunyai beberapa madu melainkan para madu tersebut sering menyebut-nyebut aibnya.’

Lantas saya berkata, ‘Maha Suci Allah! Berarti orang-orang telah memperbincangkan hal ini.’ Maka, saya menangis pada malam tersebut sampai pagi. Air mata saya tiada henti dan saya tidak tidur sama sekali. Kemudian di pagi hari pun saya masih menangis.”

“Kemudian setelah pagi datang, Rasulullah (*saw*) memanggil Ali bin Abi Thalib (*ra*) dan Usamah bin Zaid *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* ketika wahyu tidak segera turun. Beliau (*saw*) bertanya kepada keduanya dan meminta pendapat keduanya perihal keputusan apakah saya ditinggalkan (diceraikan) atau jangan.

Usamah (*ra*) memberi pendapat kepada Rasulullah (*saw*), ‘Demi Allah! Wahai Rasulullah (*saw*)! Mereka adalah istri-istri tuan, kami tidak mengetahui apa-apa mengenai mereka selain kebajikannya, kami tidak melihat aib.’

Sedangkan Ali bin Abi Thalib berpendapat, ‘Wahai Rasulullah (*saw*)! Allah tidak akan memberikan kesempatan kepada tuan. (Tabiat Hadhrat Ali sedikit keras) Perempuan selain Aisyah masih banyak. Jika tuan bertanya kepada seorang budak perempuan, pasti ia akan berkata jujur kepada anda.’

Kemudian Rasulullah (*saw*) memanggil Barirah (*ra*). Beliau bertanya, ‘Hai Barirah! Apakah kamu melihat sesuatu yang mencurigakan dalam diri Aisyah?’

Barirah menjawab, ‘Demi Dzat yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, saya tidak melihat sesuatu pun pada dirinya yang dianggap cela lebih dari bahwa dia adalah perempuan yang masih belia yang terkadang tertidur membiarkan adonan roti keluarganya sehingga binatang piaraannya datang lalu memakan adonan rotinya.’”

Pelayan itu memberikan contoh bahwa tidak ada keburukan dalam Hadhrat Aisyah selain hanya keteledoran yakni suka ketiduran.

“Mendengarkan hal ini, lantas Rasulullah (*saw*) berdiri di atas mimbar seraya mengeluhkan Abdullah bin Ubay bin Salul karena ia yang telah menyebarkan fitnah ini, ‘Wahai kaum Muslimin! Siapakah yang sudi menangani untuk saya dari tuduhan seorang laki-laki yang telah menyakiti keluarga saya mengenai istri saya? Demi Allah, saya tidak mengetahui tentang keluarga saya kecuali kebaikan. Dan mereka juga menuduh seorang laki-laki (Shafwan) yang sepanjang pengetahuan saya adalah orang baik-baik, ia (Shafwan) tidaklah datang menemui keluarga saya kecuali bersama saya.’

Selanjutnya Hadhrat Sa’d bin Mu’adz al-Anshari *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* berdiri lalu berkata, ‘Saya akan membela Anda dan membalaskan untuk Anda, wahai Rasulullah (*saw*)! Jika ia dari kabilah Aus, akan kami tebas batang lehernya. Jika ia dari kalangan saudara-saudara kami kalangan Khazraj maka apa yang engkau perintahkan kepada kami, pastilah kami melaksanakan perintah Anda.’

Kemudian Sa’d bin Ubadah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* berdiri. Ia adalah pemimpin kabilah Khazraj. Ia adalah lelaki yang shalih tetapi ia tersulut emosi demi kehormatan kesukuan. Lalu ia berkata kepada Sa’d bin Mu’adz (*ra*), ‘Kamu bohong! Demi Allah! Kamu tidak akan membunuhnya dan tidak akan mampu membunuhnya.’”

Perdebatan pun mulai. Usaid bin Hudhair *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* berdiri. Tiga orang pun telah berdiri. Ia berkata kepada Sa’d bin Ubadah (*ra*), ‘Kamu keliru! Demi Allah. Sungguh kami akan membunuhnya. Kamu ini munafik dan berdebat untuk membela orang-orang munafik.’

Lantas terjadi keributan antara kedua kabilah, yakni Aus dan Khazraj sehingga hampir saja mereka saling berperang padahal Rasulullah (*saw*) masih di atas mimbar. Kemudian Rasulullah (*saw*) menenangkan mereka sampai mereka diam dan Rasulullah (*saw*) sendiri juga terdiam.”

Hadhrot Aisyah (*ra*) mengatakan sendiri riwayatnya yang mana tercantum dalam Shahih al-Bukhari dan itu riwayat yang panjang, “Pada hari itu saya menangis. Air mata saya terus menetes tiada henti dan saya tidak tidur sama sekali. Kedua orang tua saya beranggapan tangisan dapat membelah hati saya.”

“Ketika keduanya sedang duduk di samping saya sedangkan saya sedang menangis, tiba-tiba seorang perempuan dari kalangan Anshar meminta izin kepada saya lalu saya pun memberi izin kepadanya sehingga ia duduk seraya menangis di samping saya. Ketika kami masih dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Rasulullah (*saw*) masuk kemudian duduk. Hari itu beliau duduk. Sebelumnya itu. Beliau (*saw*) tidak pernah duduk di samping saya sejak beredarnya isu tersebut. Beliau pun tidak pernah lagi bertanya kabar kepada saya langsung melainkan menanyakan orang lain perihal kabar saya. Dan telah sebulan penuh tidak ada wahyu turun mengenai perkara saya ini. Namun, beliau datang kepada saya dan beliau menunggu apa yang akan Allah Ta’ala kabarkan mengenai perkara itu.

Lantas Rasulullah (*saw*) membaca *tasyahhud* (Syahadat) lalu berkata kepada saya, ‘Amma ba’du, hai Aisyah! Sungguh, telah sampai kepada saya isu demikian dan demikian mengenai dirimu. Jika engkau memang bersih dari tuduhan tersebut, pastilah Allah Ta’ala akan membebaskanmu. Dan jika engkau melakukan dosa, maka memohonlah ampun kepada Allah Ta’ala dan bertaubatlah kepada-Nya, karena sesungguhnya seorang hamba yang mau mengakui dosanya dan bertaubat maka Allah Ta’ala akan menerima taubat-Nya.’”

“Tatkala Rasulullah (*saw*) telah selesai menyampaikan sabdanya ini, maka derai air mataku mulai menyusut, sehingga saya tidak merasakan satu tetes pun. Lalu saya berkata kepada ayah saya, ‘Tolong sampaikan jawaban kepada Rasulullah (*saw*) atas nama saya!’

Ia menjawab, ‘Demi Allah, saya tidak tahu apa yang harus saya sampaikan kepada Rasulullah (*saw*).’ Selanjutnya saya berkata kepada ibu, ‘Tolong sampaikan jawaban kepada Rasulullah (*saw*) atas nama!’ Ia menjawab, ‘Demi Allah, saya juga tidak tahu apa yang harus saya sampaikan kepada Rasulullah (*saw*).’

Lalu saya berkata, ‘Saya adalah seorang perempuan yang masih belia, tidak mengetahui banyak mengenai Al-Quran. Demi Allah, saya tahu bahwa anda semua telah mendengar yang orang-orang perbincangkan ini yang mana merupakan tuduhan yang amat kotor bagi saya; dan anda simpan hal itu di dalam hati. Anda semua menganggap mungkin tuduhan ini tidak benar dan Anda beranggapan hal itu perlu diluruskan. Namun, Anda semua menganggap mungkin tuduhan ini benar.

Maka dari itu, jika saya katakan kepada anda bahwa saya bersih dari tuduhan tersebut dan saya tidak melakukan apa-apa yang dituduhkan serta Allah Maha Mengetahui bahwa saya bersih dari tuduhan tersebut, mungkin anda tidak mempercayai kebenaran ucapan saya. Sebab, berita itu telah demikian tersebar luas dan orang-orang telah banyak yang membicarakannya bahwa saya telah tidak benar. Tetapi, jika saya mengakui di hadapan Anda sekalian sesuatu yang Allah *Ta’ala* mengetahui bahwa saya terbebas darinya dan saya tidak melakukan tindakan salah apa-apa, malah anda sungguh-sungguh mempercayai pernyataan seperti itu.

Demi Allah, saya tidak menjumpai pada diri saya dan diri anda suatu perumpamaan selain sebagaimana yang dikatakan oleh Hadhrat Yaqub (ayah Nabi Yusuf Alaihis Salaam) kepada saudara-saudara Hadhrat Yusuf, فَصَبِّرْ جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ “Maka hanya sabar itulah yang terbaik (bagi saya). Dan kepada Allah saja saya memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” (QS. Yusuf: 18) Saya pun membaca ayat itu. Kemudian, saya berpaling ke suatu arah lain dan saya berbaring di tempat tidur saya. Saya berharap Allah akan membebaskan saya.” (Beliau tahu bahwa beliau tidak berdosa dan Allah akan membebaskan beliau.)

“Tetapi, demi Allah, saya tidak pernah menyangka akan Allah turunkan suatu wahyu untuk membebaskan saya. Sungguh persoalan saya ini terlalu remeh untuk difirmankan oleh Allah dan dijelaskan di dalam Al-Qur’an. Sebenarnya yang saya harapkan ialah Rasulullah (*saw*) bermimpi di dalam tidurnya yang di dalam mimpi tersebut Allah *Ta’ala* membebaskan saya dari tuduhan tersebut.”

Hadhrot Aisyah (*ra*) melanjutkan, “Demi Allah, Rasulullah (*saw*) belum sempat beranjak dari tempat duduknya dan belum ada seorang pun dari anggota keluarga saya yang keluar sehingga Allah *Ta’ala* menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Nabi (*saw*) merasa berat ketika menerima wahyu sampai-sampai beliau bercucuran keringat bagaikan mutiara padahal hari itu sedang dingin. Hal ini lantaran beratnya wahyu yang diturunkan kepada beliau.”

Kontan, kesusahan telah lenyap dari hati Rasulullah (*saw*). Beliau tersenyum bahagia. Kalimat yang kali pertama beliau katakan ialah, ‘Aisyah bersyukurlah karena Allah *Ta’ala* telah membebaskan engkau.’ Lalu ibu saya berkata, ‘Bangun dan pergilah kepada Rasulullah (*saw*).’ Saya berkata, ‘Demi Allah, saya tidak akan bangun dan pergi kepada Nabi (*saw*). Saya tidak akan memuji kecuali hanya kepada Allah. Dialah Yang telah menurunkan wahyu ini, “Orang-orang yang melontarkan fitnah adalah sekelompok dari antara kalian.”

“Ketika Allah *Ta’ala* telah menurunkan ayat ini yang menjelaskan tentang kebebasan saya, Abu Bakr (*ra*) –beliau adalah orang yang memberikan nafkah kepada Misthah bin Utsatsah (*ra*) karena masih ada hubungan kerabat dan karena ia orang fakir- berkata, ‘Demi Allah, saya tidak akan memberi nafkah kepadanya lagi untuk selamanya setelah apa yang ia katakan kepada Aisyah.’

Kemudian Allah *Ta’ala* menurunkan ayat berikut: وَلَا يَأْتِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nur, 24: 23)

“Lantas Abu Bakr (أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ) (ra) berkata, ‘Baiklah. Demi Allah, sungguh saya suka bila Allah Ta’ala mengampuni saya.’ Kemudian beliau kembali memberi nafkah kepada Mistah yang memang sejak dahulu ia selalu memberinya nafkah.

Aisyah (ra) melanjutkan, ‘Rasulullah (saw) bertanya kepada Zainab binti Jahsy (ra), istri Nabi (saw) mengenai persoalan saya. Beliau berkata, مَاذَا عَلِمْتَ أَوْ رَأَيْتِ ‘Wahai Zainab, apa yang kamu ketahui atau yang kamu lihat?’

Ia menjawab, يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحْمِي سَمْعِي وَبَصْرِي وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ إِلَّا خَيْرًا ‘Wahai Rasulullah (saw)! Saya menjaga pendengaran dan penglihatan saya. Demi Allah, yang saya tahu dia hanyalah baik.’ Aisyah (ra) mengatakan, وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِيَنِي مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَهَا اللَّهُ بِالْوَرَعِ وَطَفِقَتْ أُخْتُهَا حَمْنَةً ‘Dialah di antara istri-istri Nabi (saw) yang menyamai saya, tetapi Allah Ta’ala melindunginya dengan sifat wara’. Sedangkan saudara perempuannya, Hamnah binti Jahsy (ra) bertentangan dengannya. (menyetujui orang-orang yang melontarkan fitnah.) Maka, binasalah orang-orang yang binasa.”⁸³⁰

Saya telah menjelaskan kisah mengenai yang saya sampaikan tadi dari kitab Bukhari berdasarkan riwayat Aisyah. Terdapat pokok bahasan tambahan dari Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib *radhiyAllahu ta’ala* ‘anhu yang menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin bahwa Hadhrat Aisyah bersabda: “Ketika Hadhrat Shafwan *radhiyAllahu ta’ala* ‘anhu mengatakan, ‘Innaa lillaahi wa innaa ilahi raajiuwn’, saya terbangun dari tidur.

Karena saat itu perintah Hijab sudah turun, sehingga langsung saya menutupi wajah saya dengan kerudung. Dia tidak mengajak saya bicara dan saya tidak mendengar sepatah kata pun dari mulutnya selain ucapan *Innaa lillaahi wa innaa ilahi raajiuwn*. Setelah itu, ia (pria bernama Shafwan itu) membawa untanya dan membuat duduk unta itu di dekat saya lalu ia memijak kakinya pada kedua lutut unta supaya tidak bangkit seketika. Kemudian saya menungganginya.”⁸³¹

Seperti yang disabdakan oleh Hadhrat Aisyah, ‘Wahyu Allah ta’ala yang turun tersebut memiliki keutamaan yang khas bagi saya, karena tidak seperti dari yang saya duga, ia turun dalam rangka mendukung kebenaran saya.’

Walhasil ini merupakan peristiwa penting yakni fitnah besar telah dilontarkan kepada keluarga Rasulullah (saw). Hadhrat Aisyah memiliki kedudukan yang istimewa karena Rasulullah (saw) bersabda, يَا أُمَّ سَلَمَةَ لَا تُؤْذِينِي فِي عَائِشَةَ فَإِنِّي وَاللَّهِ مَا نَزَلَ الْوَحْيَ عَلَيَّ وَأَنَا فِي بَيْتِ امْرَأَةٍ مِنْ نِسَائِي غَيْرِ عَائِشَةَ ‘Demi Allah! Rumah yang paling banyak turun wahyu bagi saya diantara rumah-rumah istri-istri saya adalah ketika saya berada ruangan Aisyah.’⁸³²

Di dalam surah An-Nur dijelaskan bagaimana seharusnya reaksi orang mukmin terhadap orang-orang yang menyebarkan fitnah. Berkenaan dengan itu telah dijelaskan dengan rinci bagaimana seharusnya. Kesemuanya ada 10 atau 11 ayat mengenainya.

Hadhrat Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu ta’ala* ‘anhu menjelaskan secara rinci mengenai ayat yang dirujuk oleh Hadhrat Aisyah (ra) tersebut, “Saya akan menyebutkan hal-hal yang menambah keterangan yang telah saya jelaskan dengan rujukan Hadits tersebut. Ayat yang dirujuk ialah (إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ) ‘Sesungguhnya mereka yang membawa berita bohong itu adalah satu golongan dari antara kamu sekalian juga. Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan anggaplah itu menjadi kebaikan bagi kamu. Diantara kebaikan itu ialah tiap-tiap orang mendapatkan hukuman sesuai dosanya masing-masing. Dan siapa di

830 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi – ekspedisi militer (كتاب المغازي), bab mengenai berita bohong atau Hadits al-Ifki (باب حديث الإفك), Hadith 4141, Vol. 8, p. 325, Nazarat Isha’at, Rabwah; Sahih Bukhari, Kitab al-Shahadat, Bab Ta’dil al-Nisa..., Hadith 2661, Vol. 4, pp. 721-731, Nazarat Isha’at, Rabwah.

831 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 563

832 Shahih ibn Hibban (صحيح ابن حبان - ابن حبان - ج ١٦ - الصفحة ٤٤), Tercantum juga di dalam Kitab Anis as-Saari fi Takhrij wa tahqiq al-Ahaadits allati dzakaraha al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani fi Fathil Baari (أنيس الساري في تخريج وتحقيق الأحاديث التي ذكرها الحافظ ابن حجر العسقلاني في فتح الباري) karya Nabil ibn Mansur (باب خبر الرجل يعض نساياه أكثر من بعض), (كتاب عشرة النساء) Sunan an-Nasai (نبيل بن منصور بن يعقوب البصرة) يَا أُمَّ سَلَمَةَ لَا تُؤْذِينِي فِي عَائِشَةَ "The Messenger of Allah said: يَا أُمَّ سَلَمَةَ لَا تُؤْذِينِي فِي عَائِشَةَ "O Umm Salamah, do not bother me about 'Aishah, for by Allah, the Revelation has never come to me under the blanket of any of you apart from her."

antara mereka yang mengambil bagian atau mempunyai tanggungjawab terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).’ Selain ayat ini, peristiwa itu juga disebutkan di dalam ayat setelahnya juga.”

Setelah itu terdapat ayat lebih lanjut diterangkan dengan jelas dalam tulisan beliau, “Sesampainya di Madinah Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya menyebarkan fitnah – naudzubillah - Hadhrat Aisyah secara sengaja tertinggal di belakang lalu berhubungan dengan seseorang laki-laki bernama Shafwan yang membawa unta. Begitu hebohnya kabar tersebut sehingga karena keluguan ada beberapa sahabat yang terhasut gosip fitnah tersebut diantaranya Hasan bin Tsabit dan Misthah bin Utsatsah dan seorang sahabiyah (Sahabat perempuan) bernama Hannah Binti Jahsy, kakak salah satu istri Rasulullah (*saw*).

Hadhrat Aisyah (ra) sangat terluka hati atas peristiwa tersebut karena beliau tertinggal di hutan sendiri dalam umur yang masih belia dan sesampainya di Madinah jatuh sakit. Hal ini dikarenakan kejadian yang dialaminya itu yaitu rasa takut tertinggal sendiri.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Salah satu penyebab sakitnya beliau adalah hal tersebut. Di sisi lain orang-orang munafik menyebarkan fitnah mengenai beliau yang akhirnya kabar tersebut sampai kepada Rasulullah (*saw*). Setelah melihat Hadhrat Aisyah sakit beliau tidak dapat bertanya dengan mengatakan, ‘Apa yang tengah ramai dibicarakan oleh orang-orang munafik?’ Sementara itu, kabar buruk semakin meluas hari demi hari.

Hadhrat Aisyah (ra) bersabda, ‘Melihat Rasulullah (*saw*) saya menjadi heran karena ketika masuk ke rumah, wajah beliau tidak ceria dan tidak berbicara dengan saya. Beliau malah menanyakan keadaan saya kepada orang lain lalu pergi. Lalu atas izin beliau, saya pergi ke rumah orang tua saya.’

Selanjutnya ialah peristiwa saat pergi buang hajat, beliau (Hadhrat Aisyah) pergi bersama dengan kerabat. Kerabat itu menyebut nama anaknya Misthah berkata, ‘Betapa buruknya Misthah.’ Hadhrat Aisyah bertanya, ‘Kenapa berkata demikian?’

Ia menjawab, ‘Tidak tahukah kamu bahwa Misthah mengatakan yang tidak-tidak mengenaimu.’”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Rupanya, wanita itu ingin mencari kesempatan untuk menyampaikan hal itu kepada Hadhrat Aisyah tentang fitnah apa yang tengah merebak, karena beliau tidak mengetahuinya. Ketika Hadhrat Aisyah mendengar kabar tersebut, beliau sangat terpukul, lalu pulang. Sebagaimana telah disebutkan, lalu beliau yang tadinya sudah hampir sembuh dari penyakit, namun sesampainya di rumah penyakit beliau menjadi lebih parah.”

Selanjutnya beliau (ra) menjelaskan, “Rasulullah (*saw*) memanggil Hadhrat Umar, Hadhrat Ali dan Hadhrat Usamah bin Zaid - *radhiyAllahu ta’ala ‘anhum* - untuk meminta musyawarah. Hadhrat Umar dan Hadhrat Usamah keduanya mengatakan, ‘Ini adalah tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang munafik dan tidak ada hakikat (kebenaran) di dalamnya.’

Namun tabiat Hadhrat Ali (ra) sedikit keras, beliau mengatakan, ‘Meskipun ada masalah atau tidak, apa perlunya Anda melanjutkan hubungan dengan wanita yang sudah terkena tuduhan.’

Namun beliau pun mengatakan, ‘Silahkan tuan tanyakan kepada pelayan Aisyah, jika ada sesuatu maka ia akan memberitahukan.’

Lalu Hadhrat Rasulullah (*saw*) bertanya kepada pelayan Hadhrat Aisyah Barirah, ‘Apakah kamu pernah melihat aib Aisyah?’

Ia menjawab, ‘Selain suka tertidur karena umurnya yang masih belia’, lalu dia jelaskan seperti telah dijelaskan sebelumnya yaitu sering diserang kantuk lalu tertidur.

Kemudian, Rasulullah (*saw*) keluar dan mengumpulkan para sahabat lalu bersabda, ‘Adakah yang mau menyelamatkan saya dari orang yang telah menyakiti saya?’

Yang dimaksud adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Selanjutnya Sa’d bin Mu’adz (ra), pemimpin kabilah Aus berdiri dan berkata, ‘Wahai Rasulullah (*saw*) ! Jika orang itu dari kabilah kami maka kami siap membunuhnya. Jika ia dari Khazraj, maka kami pun siap membunuhnya.’

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Setan selalu mencari-cari kesempatan setiap saat untuk menciptakan keributan. Pada kesempatan itu pun setan tidak lengah. Kabilah Khazraj tidak berpikir betapa

Rasulullah (*saw*) sangat terpukul karena peristiwa tersebut. Setelah mendengar Sa'd mengatakan demikian, kabilah lainnya (yaitu Khazraj) emosi, Sa'd bin Ubadah berdiri mengatakan kepada Sa'd bin Muadz, 'Kamu tidak akan mampu membunuh orang-orang kami. Begitu juga kamu tidak mempunyai kekuatan untuk melakukannya.'

Dalam perdebatan itu pun sahabat lainnya berkata, 'Kita akan membunuhnya, kita lihat siapa yang akan menyelamatkannya?'"

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis: "Percekcokan itu tidak hanya di mulut saja, bahkan mereka mulai mengeluarkan pedang dari sarangnya sehingga hampir terjadi pertempuran. Rasulullah (*saw*) dengan sulit sekali melerainya. Kabilah Aus mengatakan, 'Kami akan membunuh orang yang selalu menyakiti Rasulullah (*saw*).'

Kabilah Khazraj mengatakan, 'Kalian mengatakan ini tidak dengan ikhlas. Kalian tahu ia dari kabilah kami sehingga kalian katakan demikian.'

Dari hal ini terdokumentasi secara baik bahwa kedua kabilah tersebut sangat mencintai Rasulullah (*saw*), namun setan telah menciptakan fitnah (keributan) diantara mereka.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Mengenai keadaan pada saat itu, dengan mudah orang-orang dapat memahami betapa mencekam dan memedihkan hati keadaan saat itu. Di satu sisi Rasulullah (*saw*) sangat terpukul, sementara di sisi lain, umat Muslim sudah saling mengangkat pedang untuk bertarung. Keadaan tersebut diciptakan oleh setan dan terkadang itu menimpa orang-orang saleh."

Hadhrat Mushlih Mau'ud menjelaskan lebih lanjut, "Ketika ditanyakan kepada Hadhrat aisyah mengenai kejadian sebenarnya, beliau berkata, 'Jika saya membenarkan tuduhan itu, berarti saya dusta dan jika saya membuktikan diri tidak bersalah, anda semua tidak akan meyakinkannya. Untuk itu saat ini yang bisa saya katakan adalah seperti yang telah diucapkan ayah Hadhrat Yusuf yakni Hadhrat Yaqub (as), فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ 'Fa-shabrūn jamīlūw wallāahul musta'aanu 'ala ma tashifun.' Artinya, 'Bersabarlah dengan baik, itu yang sesuai untuk saya dan dalam keadaan seperti ini hanya Allah-lah yang dapat dimintai pertolongan.' (Surah Yusuf, 12: 19)

Hadhrat Aisyah (ra) berkata, 'Saya beranjak dari sana dan pergi ke kamar. Lalu turun ayat yang saya tilawatkan sebelumnya, إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ yang artinya: "Sesungguhnya mereka yang membawa berita bohong yang membahayakan itu adalah satu golongan dari antara kamu sekalian juga. Janganlah kamu mengira berita itu menjadi penyebab kerusakan bagi kamu bahkan anggaplah itu menjadi penyebab kebaikan bagi kamu. Sebab, setiap orang dari mereka yang melontarkan tuduhan dusta telah dijelaskan bagaimana mereka mendapat hukuman segera dari dosa yang diperbuatnya. Di dalam hal itu terdapat ajaran penuh hikmah bagi kalian. Sesungguhnya, tiap-tiap orang mendapatkan hukuman sesuai dosanya masing-masing. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian atau mempunyai tanggungjawab terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).'"

Setelah wahyu tersebut, wajah Rasulullah (*saw*) tampak cerah.

Hadhrat Aisyah (ra) mengatakan, 'Ibu saya berkata, "Berterima kasihlah kepada Rasulullah (*saw*)."

Saya berkata, 'Saya akan bersyukur kepada Allah Ta'ala.'"833 Seperti telah saya jelaskan di awal, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) pernah menyampaikan dalam satu kesempatan khotbah, "Disebabkan melontarkan fitnah kepada Hadhrat Aisyah ada tiga orang yang mendapatkan hukuman cambuk yaitu: (1) Hasan bin Tsabit, yang merupakan penyair terbesar Rasulullah (*saw*); (2) Hadhrat Mishthah, saudara sepupu Hadhrat Abu Bakr. Ia seorang yang sangat miskin sehingga selalu tinggal dan makan di rumah Hadhrat Abu Bakr. Beliau juga selalu membuatkan pakaian untuknya. (3) yang ketiga adalah sahabat wanita. Ketiga orang itu mendapatkan hukuman cambuk."834

Di dalam Kitab Hadits Sunan Abu Daud pun dijelaskan mengenai hukuman tersebut.⁸³⁵ Sebagian berpendapat diberikan hukuman tersebut, sedangkan sebagian lagi berpendapat tidak.⁸³⁶

833 Tafsir-e-Kabir, Vol. 6, pp. 269-271

834 Khutbaat-e-Mahmud(ra), Vol. 18, pp. 279-280

835 Sunan Abi Daud, Kitab tentang Huduud, bab haddil qadzif (باب فِي حَدِّ الْقَذْفِ), Hadith 4474-4475

Namun apakah dihukum atau tidak, sahabat tersebut telah dimaafkan oleh Allah Ta'ala. Hukuman dunia yang harus didapatkan, telah beliau dapatkan dan seperti yang saya terangkan beliau ikut pada peperangan berikutnya. Hadhrat Misthah adalah sahabat Badr. Beliau memiliki kedudukan yang tinggi, Allah Ta'ala telah memberikan kehidupan akhir yang baik kepada beliau dan Allah jaga kedudukan itu. Semoga Allah ta'ala senantiasa meninggikan derajat beliau. *[aamiin]*

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى) بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 28 Desember 2018 (Fatah 1397 Hijriyah Syamsiyah/20 Rabi'ul Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Riwayat Sahabat Nabi (saw) peserta Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini, nama **pertama** adalah **Hadhrat Abdullah bin Ar-Rabi' al-Anshari radhiyAllahu ta'ala 'anhu**. Hadhrat **Abdullah bin Ar-Rabi** berasal dari ranting kabilah Khazraj, Banu Abjar (عبد الله بن الربيع بن قيس بن عمرو بن عباد بن الأجر), (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*) (وهو خذرة بن عوف بن الخزرج الأنصاري الخزرجي).

Ibunda beliau bernama Fathimah Binti Amru. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah kedua. Beliau mendapatkan kemuliaan untuk ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Mu-tah. Beliau syahid pada perang Mutah.⁸³⁷

Sahabat berikutnya bernama **Hadhrat Athiyah bin Nuwairah** (عطيّة بن نُوَيْرَةَ بن عامر بن عطية بن عامر) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*) (بن بياضة بن عامر بن زريق بن عبد حارثة الأنصاري البياضي). Beliau ikut serta pada perang Badr. Itu saja keterangan perihal beliau yakni beliau ikut serta dalam perang Badr.⁸³⁸

Sahabat berikutnya, **Hadhrat Sahl bin Qais** (سهيل بن قيس بن أبي كعب، واسم أبي كعب عمرو) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*) (الأنصاري الخزرجي السلمي نائلة بنت (سلامة بن وقش من الأوس). Beliau adalah sepupu penyair terkenal Hadhrat Ka'ab bin Malik.

Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan mereguk mangkuk kesyahidan pada perang Uhud.⁸³⁹

Di setiap tahun Rasulullah (saw) berziarah ke makam Syuhada Uhud. Ketika memasuki bukit itu, beliau (saw) bersabda dengan suara tinggi, *Assalaamu 'alaikum bimaa shabartum fani'ma uqbad daar.*⁸⁴⁰

Sementara itu, di dalam Surah ar-Rad (13:25) bukan assalaamu alaikum tetapi dimulai dengan *سَلِّمُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ، فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ* 'Salaamun alaikum' – "Keselamatan atas kalian..." Adapun arti *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ، فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ* 'Assalaamu 'alaikum bimaa shabartum fani'ma uqbad daar.' ialah "Keselamatan atas kalian disebabkan kesabaran kalian betapa baiknya hasil akhir dari rumah tersebut."

Setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar dan Hadhrat Usman terus melanjutkan sunnah tersebut. Begitu juga ketika Hadhrat Muawiyah datang untuk ibadah haji atau Umrah, beliau berziarah ke makam para syuhada Uhud.⁸⁴¹

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, *Laita annii ghuudirtu ma'ashhaabil jabal.* – "Seandainya saya dapat beserta dengan para penghuni gunung itu." Maksudnya, "Seandainya saya pun syahid pada hari itu."⁸⁴²

837 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 407, Abdullah bin Al Rabee', Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Tarikh Medina wa Dimashq, Vol. 2, p. 11, Dar-ul-Fikr, Beirut, 1995

838 Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 45, Atiyyah bin Nuwairah(ra), Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003

839 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 436, Sahl bin Qais(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

840 Kitab al-Maghazi karya Muhammad ibn Umar al-Waqidi.

841 Syarh Nahjul Balaghah karya Ibn Abil Hadid (شرح نهج البلاغة - ابن أبي الحديد - ج ١٥ - الصفحة ٤٠)

842 Kitab al-Maghazi karya Muhammad ibn Umar al-Waqidi. Di dalam kitab lain yaitu al-Bidayah wan Nihayah, Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Katsir dan Dalailun Nubuwwah al-Baihaqi tertulis, أما والله لو بددت أني غودرت مع أصحاب نخص الجبل

وَكَانَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ يَذْهَبُ إِلَى مَالِهِ بِالْعَابَةِ، فَيَأْتِي مِنْ خَلْفِ قُبُورِ الشَّهَدَاءِ فَيَقُولُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ ثَلَاثًا، ثُمَّ يَقْبَلُ عَلَى أَصْحَابِهِ،
 Begitu juga ketika Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash *radhiyAllahu ta'ala* 'anhu pergi ke Ghaabah, sebuah kampung yang terletak di sebelah barat laut Madinah untuk melihat aset hartanya, beliau biasa berziarah juga ke pekuburan Syuhada Uhud. Di sana beliau tiga kali mengucapkan salam. Beliau lalu melihat ke arah kawan-kawan beliau dan mengatakan: *أَلَا تَسَلِّمُونَ عَلَى قَوْمٍ يَزِدُّونَ عَلَيْكُمْ السَّلَامَ؟ لَا يُسَلِّمُ عَلَيْهِمْ أَحَدٌ إِلَّا* “Apakah kalian tidak mengirimkan salam sejahtera kepada mereka yang akan menjawab salam kalian. Siapa yang mengucapkan salam kepada mereka (Syuhada Uhud) maka mereka akan menjawab salam itu di hari kiamat nanti.”⁸⁴³

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ انْصَرَفَ مِنْ أَحَدٍ مَرَّ عَلَى مُصْعَبِ بْنِ عُمَيْرٍ، وَهُوَ مَقْتُولٌ عَلَى طَرِيقِهِ، فَوَقَّفَ عَلَيْهِ، وَدَعَا
 Suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) melewati makam Hadhrat Mush'ab bin Umair, berhenti di sana dan berdoa dan menilawatkan ayat berikut, *مَنْ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالًا صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا (23)* “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).” (Surah al-Ahzaab, 33: 24)

Beliau (saw) lalu bersabda, *أَشْهَدُ أَنَّ هَؤُلَاءِ شَهَدَاءُ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَتَوْهُمْ وَزُورُوهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلَّا رَدُّوا عَلَيْهِ* *‘Asyhadu anna haa-ulaa-i syuhadaa-a ‘indaLlaahi yaumul qiyaamah. fa-tuuhum wa zuuruuhum. Walladzi nafsi bi yadi-Hi laa yusallimu ‘alaihim ahadun ilaa yaumil qiyaamati illaa radduu ‘alaihi.* - “Saya bersaksi pada hari kiamat mereka adalah syahid dalam pandangan Allah. Biasakanlah untuk datang berziarah kepada mereka.

Kirimkanlah doa keselamatan atas mereka. Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, siapa yang mengirimkan doa keselamatan kepada mereka (Syuhada Uhud), mereka akan menjawabnya pada hari kiamat.”⁸⁴⁴

Para Sahabat Rasulullah (saw) biasa datang ke tempat itu dan menyampaikan doa keselamatan bagi mereka.⁸⁴⁵

Dua saudari Hadhrat Sahl bin Qais bernama Hadhrat Sukhta (سخطى) dan Hadhrat Amirah (عميرة) atau ‘Umrah pun mendapatkan karunia untuk baiat kepada Hadhrat Rasulullah (saw).⁸⁴⁶

Sahabat berikutnya Hadhrat Abdullah bin al-Humair Al-Asyja’i (عبدُ اللهِ بنُ الحمير الأشجعي) *radhiyAllahu ta'ala* 'anhu. Beliau berasal dari Banu Duhmaan, sekutu kabilah Anshar. Beliau ikut pada perang Badr dengan saudara beliau, Hadhrat Kharijah. Beliau ikut juga dalam perang Uhud.⁸⁴⁷ Istri beliau bernama Ummu Tsabit bin Haritsah yang baiat kepada Rasulullah (saw).⁸⁴⁸

Hadhrat Abdullah bin Humair termasuk diantara beberapa sahabat yang terus bertahan di bukit bersama dengan Hadhrat Abdullah bin Jubair pada perang Uhud. Hadhrat Abdullah bin Humair berdiri untuk menasihati mereka ketika para sahabat lainnya akan turun ke lembah untuk bergabung dengan pasukan Muslim lainnya setelah melihat pemandangan kemenangan. Pertama, beliau menyampaikan pujian kepada Allah ta'ala lalu menasihati para sahabat itu untuk taat kepada Rasulullah (saw), namun mereka tidak taat terhadap perintah Hadhrat Abdullah, lalu pergi sehingga hanya tersisa tidak lebih dari 10 sahabat yang menyertai Hadhrat Abdullah bin Humair di bukit.

843 Sayyidatuna Fathimah putri Rasulullah (saw) di dalam Kitab tersebut juga disebutkan berziarah kubur paman ayah beliau, Hadhrat Hamzah. *وَكَانَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ - تَأْتِيهِمْ بَيْنَ الْيَوْمَيْنِ وَالثَّلَاثَةِ فَتَبْكِي عِنْدَهُمْ وَتَدْعُو،*

844 Tarikh Islam karya adz-Dzahabi (تاريخ الإسلام - الذهبي - ج ٢ - الصفحة ٢٠٧) (Dalailun Nubuwwah karya Imam al-Baihaqi (دلایل النبوة للبيهقي), pengantar (المُدْخَلُ إِلَى) المستدرک علی (الباب: ما جرى بعد انقضاء الحرب وذهاب), (باب: جماع أبواب غزوة أحد) (دلایل النبوة ومعرفة قراءات النبي صلى الله عليه وآله وسلم مما لم يخرجاه وقد (كتاب التفسير) (أبو عبد الله محمد بن عبد الله الحاكم النيسابوري) (الصحيحين (زيارة قبور الشهداء ورد السلام منهم إلى يوم القيامة) (صح سنده

845 Kitab-ul-Maghazi, Vol. 1, p. 267, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2004

846 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra, Vol. 8, p. 301, Sukhta bint Qais(ra), Umrah bint Qais(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

847 Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 218-219, Abdullah bin Humayyir, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003

848 Al-Ishabah, Vol. 8, p. 366, Umm-e-Thabit bin Haritha(ra), Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 1995

Melihat bukit kosong dari pasukan, Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abu Jahl kembali menyerang sahabat yang tersisa itu. Segelintir pasukan Muslim itu menghujani pihak musuh dengan panah, hingga akhirnya pasukan musuh mendekati mereka, lalu mereka mensyahidkan semua yang ada di sana.⁸⁴⁹

Kisah lebih rinci perihal kejadian Uhud tersebut ditulis Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dalam buku Sirat Khataman Nabiyyiin: “Hadhrrat Rasulullah (saw) tampil disertai keyakinan akan pertolongan Ilahi. Beliau menugaskan sejumlah pasukan di lereng Uhud sehingga pegunungan Uhud posisinya berada di belakang pasukan Muslim sedangkan Madinah seolah-olah berada di depan. Dengan begitu beliau melindungi bagian belakang pasukan.

Pada bukit bagian belakang yang dari arahnya terdapat celah bagi musuh untuk masuk diletakkan sejumlah pasukan. Rasulullah (saw) melakukan pengaturan dengan menugaskan 50 pemanah di bawah pimpinan Abdullah bin Jubair untuk menjaganya lalu menegaskan kepada mereka dengan bersabda, ‘Apapun yang terjadi, kalian jangan tinggalkan tempat ini, teruslah menembakkan anak panah ke arah musuh.’

Sedemikian rupa beliau perhatian untuk menjaga bukit tersebut sehingga beliau (saw) berkali-kali menginstruksikan Abdullah bin Jubair jangan sampai tempat itu kosong dari pasukan walau bagaimanapun. Diantaranya, ‘Sekalipun kalian menyaksikan kemenangan di pihak kita dan musuh mulai melarikan diri, kalian tetap jangan meninggalkan pos tersebut. Sebaliknya jika kalian melihat pasukan Muslim terdesak dan pasukan musuh unggul, kalian tetap jangan meninggalkan pos ini.’

Dalam riwayat lain sampai-sampai beliau (saw) sabdakan, ‘Meskipun kalian melihat burung-burung telah mencabik-cabik tubuh kami, kalian tetap jangan meninggalkan tempat ini, sampai tiba kepada kalian utusan kami yang membawa perintah kepada kalian untuk meninggalkannya.’ Artinya, yakni perintah dari beliau.

Demikianlah, beliau (saw) memperkokoh bagian belakang dengan barisan pasukan Muslim dan menetapkan beberapa ketua bagi setiap kelompok.

Ketika kawan-kawan Abdullah bin Jubair melihat kemenangan telah diraih, mereka berkata kepada pimpinannya, Abdullah, ‘Kita telah menang, pasukan lain tengah mengumpulkan harta rampasan perang, izinkanlah kami untuk bergabung dengan para pasukan itu.’

Abdullah melarang mereka dan mengingatkan perintah keras Rasulullah (saw), namun kawan-kawannya itu lalai disebabkan kebahagiaan atas kemenangan. Mereka lalu turun ke lembah dengan beralasan, ‘Maksud perintah Rasulullah (saw) adalah tidak meninggalkan pos sebelum benar-benar yakin menang. Karena saat ini kita sudah menang, sah saja jika kami pergi.’

Setelah mereka pergi, hanya tinggal Abdullah bin Jubair dan 5 atau 7 orang pasukan yang tersisa melakukan penjagaan di pos. Mata jeli Khalid bin Walid mengamati dari kejauhan ke arah bukit yang kosong dari penjagaan. Melihat itu ia langsung mengumpulkan pasukan dan kembali menyerang pos tersebut dan diikuti oleh Ikrimah bin Abu Jahl dengan pasukannya dari belakang. Akhirnya pasukan musuh dapat mensyahidkan dalam sekejap segelintir pasukan Muslim di bawah pimpinan Abdullah bin Jubair itu dengan menyerangnya secara tiba-tiba dari arah belakang.”⁸⁵⁰

Sahabat berikutnya Hadhrrat Ubaid bin Aus al-Anshari putra Aus bin Malik (عُبَيْدُ بْنُ أَوْسِ بْنِ مَالِكٍ (بن سَوَادِ بْنِ كَعْبِ الْأَنْصَارِيِّ الظَّفَرِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrrat Ubaid bin Aus ikut serta pada perang Badr.

Dalam perang Badr beliau berhasil menawan Hadhrrat Uqail bin Abu Thalib, dikatakan juga beliau berhasil menawan Hadhrrat Abbas dan Hadhrrat Naufal [ketiganya berasal dari keluarga besar Nabi saw yang saat itu masih berada di pihak Quraisy Makkah]. Ketika beliau mengikat ketiganya dengan tali lalu mengirimnya ke hadapan Rasulullah (saw), Rasulullah (saw) bersabda, *لَقَدْ أَعَانَكَ عَلَيْهِمْ مَلَكٌ كَرِيمٌ* ‘*Laqad a'aaanaka alaihim malakun kariim.*’ – ‘Sesungguhnya dalam hal ini seorang malaikat mulia telah menolongmu.’

849 Inta-ul-Isma, Vol. 9, p. 229, dzikr man ista'malahu Rasulullah saw, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 1999

850 Sirah Khataman Nabiyyin karya Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad, hlm. 487-488, 491 mengutip dari Kitab Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd.

Atas hal itu Rasulullah (saw) menjuluki beliau dengan sebutan Muqarrin (مُقَرَّن) artinya orang yang mengikat dengan rantai.⁸⁵¹

Dalam riwayat lain juga dikatakan yang menawan Hadhrat Abbas pada perang Badr adalah Hadhrat Abul Yasar Ka'ab bin Amru (أَبَا الْيَسْرِ كَعْبَ بْنَ عَمْرٍو).⁸⁵²

Hadhrt Ubaid bin Aus menikahi Hadhrt Umaimah binti An-Nu'man. Hadhrt Umaimah pun telah beriman kepada Hadhrt Rasulullah (saw).⁸⁵³

Sahabat berikutnya Hadhrt Abdullah bin Jubair (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ النَّعْمَانِ الْأَوْسِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, yang mana tadi telah disampaikan, begitu juga disebut-sebut dalam riwayat sahabat lainnya. Abdullah bin Jubair ialah pimpinan dalam sebuah grup pasukan dan sebagai wakil panglima. Beliau termasuk sahabat Anshar yang ikut pada baiat Aqabah kedua. Iktut juga pada perang Badr dan Uhud. Pada perang Uhud beliau syahid.⁸⁵⁴

Hadhrt Abul 'Ash bin Rabi' (أَبُو الْعَاصِ بْنِ رَبِيعٍ) yang merupakan suami Hadhrt Zainab, putri Rasulullah (saw), iktut di pihak Musyrik Makkah dan ditawan oleh Hadhrt Abdullah bin Jubair.⁸⁵⁵

Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menjelaskan lebih lanjut perihal riwayat tersebut dalam buku Sirat Khataman Nabiyyiin, "Menantu Hadhrt Rasulullah (saw), Abul 'Ash termasuk tawanan perang Badr. Istrinya, Hadhrt Zainab merupakan putri Rasulullah (saw) yang saat itu masih berada di Makkah mengirimkan sesuatu sebagai tebusan bagi suaminya yang diantaranya adalah sebuah kalung. Kalung tersebut merupakan jahez (hadiah perkawinan) yang diberikan Hadhrt Khadijah (istri Rasulullah (saw)) kepada putrinya, Hadhrt Zainab.

Setelah melihat kalung tersebut, Hadhrt Rasulullah (saw) teringat akan almarhum Hadhrt Khadijah, lalu menangis dan bersabda kepada para sahabat, 'Jika kalian mengizinkan, kembalikanlah kalung ini kepada Zainab.'

Para sahabat yang saat tengah menunggu isyarah Rasulullah (saw), lalu segera mengembalikan kalung itu kepada Zainab. Sebagai pengganti dari tebusan tersebut Hadhrt Rasulullah (saw) menetapkan syarat kepada Abul 'Ash untuk pergi ke Makkah dan mengirim Zainab ke Madinah. Dengan begitu seorang Mukmin selamat dari orang Kuffar. Beberapa masa kemudian Abul 'Ash juga baiat masuk Islam lalu hijrah ke Madinah, akhirnya suami-istri itu dapat berkumpul bersama di Madinah."⁸⁵⁶

Pada perang Uhud, Hadhrt Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrt Abdullah bin Jubair sebagai komandan pasukan pemanah yang berjumlah 50 orang. Ia diperintahkan untuk menjaga pos yang berada di bagian belakang pasukan Muslim. Kisah lengkapnya telah saya jelaskan dalam riwayat hidup Hadhrt Abdullah bin Humair. Selebihnya ditulis oleh Hadhrt Mirza Bashir Ahmad sebagai berikut: Hadhrt Rasulullah (saw) tampil dengan disertai keyakinan akan pertolongan Ilahi, beliau menugaskan sejumlah pasukan di lereng Uhud sehingga pegunungan Uhud posisinya berada di belakang pasukan Muslim sedangkan Madinah seolah-olah berada di depan. Dengan begitu beliau melindungi bagian belakang pasukan. Pada bukit bagian belakang yang dari arahnya terdapat celah (jalur, jalan) bagi musuh untuk masuk, diletakkan sejumlah pasukan.

851 Usdul Ghabah fi ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), Vol. 3, pp. 528-229, Ubaid(ra) bin Aus, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003

852 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd; Imta'ul Asma karya Al-Maqrizi (ج ١٢ - الصفحة ١٦٧); Usdul Ghaba, Vol. 6, pp. 326-327, Abul Yasar, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003

853 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra, Vol. 8, p. 257, Umaimah(ra) bint Al-Nu'man, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

854 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 362, Abdullah(ra) bin Jubair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

855 Ma'rifatush Shahaabah, Manaqib Abil 'Ash bin Rabi', hadits 5037, jilid 3, h. 262, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

856 Sirat Khatamun-Nabiyyiin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad(ra) Sahib, p. 368. Ibunda Abul 'Ash ialah Halah binti Khuwailid, saudari Khadijah, ibunda Zainab, istri Rasulullah saw. Abul 'Ash dan Zainab, putri sulung Nabi saw menikah pada waktu Nabi saw belum mendakwakan diri sebagai Nabi. Ketika Nabi saw telah mendakwakan diri sebagai Nabi, semua putri beliau mengimani beliau saw termasuk yang telah menikah, Zainab, Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Namun, suami-suami mereka tidak beriman. Ruqayyah dan Ummu Kultsum dicerai suaminya. Zainab tidak. Pada waktu itu belum ada perintah larangan menikah dengan orang Musyrik. Beberapa tahun kemudian Ruqayyah menikah dengan Hadhrt Utsman. Setelah Ruqayyah wafat, Ummu Kultsum pun dinikahi Hadhrt Utsman.

Sebagaimana untuk menjaganya Rasulullah (saw) melakukan pengaturan dengan menugaskan 50 pemanah dibawah pimpinan Abdullah bin Jubair, lalu menegaskan kepada mereka dengan bersabda, “Apapun yang terjadi, kalian jangan tinggalkan tempat ini, teruslah tembakan anak-anak panah ke arah musuh.”

Sedemikian rupa beliau perhatian untuk menjaga bukit tersebut sehingga beliau berkali-kali menginstruksikan Abdullah bin Jubair supaya jangan sampai tempat itu kosong dari pasukan walau bagaimanapun, “Sekalipun kalian menyaksikan kemenangan di pihak kita, dan musuh mulai melarikan diri, kalian tetap jangan meninggalkan pos tersebut. Sebaliknya, jika kalian melihat pasukan Muslim terdesak dan pasukan musuh unggul, kalian juga tetap jangan meninggalkan pos ini.”

Hadhrat Baraa bin Azib meriwayatkan, **جَعَلَ النَّبِيُّ عَلَى الرَّجَالَةِ يَوْمَ أُحُدٍ وَكَانُوا خَمْسِينَ رَجُلًا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ: إِنَّ رَأَيْتُمُونَا تَخَطَّفْنَا الطَّيْرَ فَلَا تَبْرَحُوا مَكَانَكُمْ هَذَا حَتَّى أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ، وَإِنْ رَأَيْتُمُونَا هَزَمْنَا الْقَوْمَ وَأَوْطَأْنَا هُمْ فَلَا تَبْرَحُوا حَتَّى أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ** (saw) menetapkan Abdullah bin Jubair sebagai komandan pasukan pada perang Uhud. Pasukan itu berjumlah 50 orang. Rasul menginstruksikan kepada mereka, **إِنْ رَأَيْتُمُونَا تَخَطَّفْنَا الطَّيْرَ فَلَا تَبْرَحُوا مَكَانَكُمْ هَذَا حَتَّى أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ، وَإِنْ رَأَيْتُمُونَا هَزَمْنَا الْقَوْمَ وَأَوْطَأْنَا هُمْ فَلَا تَبْرَحُوا حَتَّى أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ** ‘Sekalipun burung-burung telah mencabik-cabik tubuh kami, janganlah kalian meninggalkan pos. Tetaplah ditempat supaya kalian tetap terjaga. Sekalipun kalian melihat kami telah menang dan berhasil mengusir musuh, jangan tinggalkan tempat ini sebelum ada perintah dari saya.’

Singkat kata pasukan Muslim berhasil memukul mundur musuh.

Hadhrat Baraa mengatakan, “Demi Tuhan! Saya melihat para wanita musyrik tengah lari sambil menyingkapkan pakaiannya.” (Pada zaman itu para wanita pun ikut serta bersama pasukan dengan tujuan untuk menyemangati. Ketika berlari terbuka tumit dan tampak gelang kaki mereka.)

Melihat keadaan demikian, kawan-kawan Hadhrat Abdullah bin Jubair mengatakan, **الْغَنِيمَةَ، أَيِ قَوْمٍ؟** ‘Ayo kita ambil harta rampasan. Kawan-kawan kita telah lebih dulu, tunggu apa lagi kalian?’

Hadhrat Abdullah bin Jubair berkata, **أَتَسِيْتُمْ مَا قَالَ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟** ‘Apakah kalian lupa perintah Rasulullah (saw) kepada kalian?’

Kawannya menjawab, **وَاللَّهِ لَنَأْتِيَنَّ النَّاسَ فَلَنُصِيبَنَّ مِنَ الْغَنِيمَةِ** ‘Demi Tuhan! Tentu kami akan bergabung dengan pasukan lain untuk mengambil harta rampasan, mereka telah lebih dulu mengambilnya, kami akan menyusul mereka.’

Ketika kawan-kawan yang meninggalkan pos itu sampai di sana [tempat harta yang ditinggalkan musuh], perhatian mereka dikembalikan lagi ke tempat tugasnya [di bukit Uhud]. Mereka kembali dengan kekalahan. Musuh telah menyerang sehingga kemenangan menjadi berbalik menjadi kekalahan.”

Hadhrat Baraa mengatakan, “Inilah kejadian yang mengenainya Allah berfirman, **إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَى أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَتَابَكُمْ غَمًّا بَعِمَ لِكَيْلًا تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ**... dan ketika Rasul yang berada diantara kawan-kawanmu yang lain memanggilmu...” (Surat Ali Imran)⁸⁵⁷

Tidak lagi tersisa bersama dengan Rasulullah (saw) selain 12 pasukan. Sementara itu, pasukan kafir telah mensyahidkan 70 pasukan Muslim. Sedangkan pada perang Badr, Rasulullah (saw) dan para sahabat telah berhasil menimpakan kerugian terhadap 140 pasukan musyrik yakni 70 tawanan dan 70 terbunuh.

Kemudian, Abu Sufyan berteriak tiga kali pada perang Uhud dengan mengatakan, **أَفِي الْقَوْمِ مُحَمَّدٌ؟** ‘Apakah Muhammad masih hidup diantara kalian?’

Rasulullah (saw) melarang para sahabat untuk menjawabnya.

Pada awalnya pihak musuh kalah, namun kekalahan itu berbalik menjadi kemenangan karena mereka menyerang kembali pasukan Muslim di bukit dan berhasil melumpuhkan.

Saat itu Abu Sufyan berkata, ‘Apakah Muhammad masih hidup diantara kalian?’

857 Surat Ali Imran, 3:154-155: “(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah...”

Kemudian, Abu Sufyan meneriakkan sebanyak tiga kali, أَفِي الْقَوْمِ ابْنُ أَبِي فُحَّافَةَ ؟ ‘Apakah putra Abu Qahafah berada diantara kalian (Maksudnya Hadhrrat Abu Bakr)?’

Lalu bertanya sebanyak tiga kali, أَفِي الْقَوْمِ ابْنُ الْخَطَّابِ ؟ ‘Apakah putra Khaththab (Umar putra Khaththab) berada di tengah tengah kalian?’

Abu Sufyan lalu kembali kepada pasukannya.

Setiap ditanyakan, Rasulullah (saw) memerintahkan untuk tidak menjawabnya.

Abu Sufyan kemudian mengatakan, أَمَا هَوْلَاءِ فَقَدْ قُتِلُوا ‘Ketiga orang itu (pimpinan pasukan Muslim) telah terbunuh.’

Mendengar perkataan itu, Hadhrrat Umar tidak bisa mengendalikan diri lagi. Ia mengatakan, كَذَّبْتَ وَاللَّهِ يَا عَدُوَّ اللَّهِ ، إِنَّ الدِّينَ عَدَدَتْ لِأَحْيَاءِ كُفُّهُمْ ، وَقَدْ بَقِيَ لَكَ مَا يَسُوءُكَ ‘Wahai musuh Allah! Demi Allah, kalian telah berdusta, nama-nama yang kamu sebutkan tadi semuanya masih hidup, masih banyak yang tersisa untukmu.’

Abu Sufyan mengatakan, يَوْمَ بِيَوْمِ بَدْرٍ ، وَالْحَرْبُ سِبْجَالٌ ، إِنَّكُمْ سَتَجِدُونَ فِي الْقَوْمِ مِثْلَهُ لَمْ أَمُرْ بِهَا وَلَمْ تَسْأَلُونِي ‘Peperangan ini adalah balasan atas perang Badr. Peperangan seperti genderang. Kadang kemenangan berpihak ke sini dan terkadang ke sana. Kalian akan mendapati korban-korbannya yang sudah kehilangan hidungnya. Sudah dimutilasi. Saya tidak memerintahkannya. Tidak juga saya menganggapnya perbuatan yang buruk.’

Setelah itu ia meneriakkan kalimat, اَعْلُ هُبَلُ اَعْلُ هُبَلُ ‘U’luu Hubal! U’luu Hubal!’ (Agungkanlah Hubal! Hidup Hubal!).

Nabi saw bersabda, أَلَا تُجِيبُوهُ ؟ ‘Apakah kalian tidak akan menjawabnya?’

Para sahabat bertanya, مَا نَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا نَقُولُ ؟ ‘Apa yang harus kami katakan?’

Beliau bersabda, قُولُوا : اللَّهُ أَعْلَى وَأَجَلُّ ‘Katakanlah, Allahu A’la wa ajall.’ (Allah-lah yang Maha Agung dan Maha Perkasa.)

Lalu Abu Sufyan mengatakan, إِنَّ لَنَا الْعُرَى وَلَا عُرَى لَكُمْ ‘Berhala yang bernama Uzza adalah milik kami. Kalian tidak punya Uzza.’

Mendengar hal itu Rasulullah (saw) bersabda, أَلَا تُجِيبُوهُ ؟ ‘Apakah kalian tidak akan menjawabnya?’

Sahabat bertanya, مَا نَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا نَقُولُ ؟ ‘Apa yang harus kami katakan?’

Beliau (saw) bersabda, كَاتِبَانِ اللَّهُ مَوْلَانَا وَلَا مَوْلَى لَكُمْ ‘Allahu Maulana wa laa maulaa lakum.’ – “Allah adalah penolong kami, sedangkan kalian tidak punya penolong.”⁸⁵⁸

Berkenaan dengan peristiwa perang Uhud, Hadhrrat Mushlih Mau’ud (ra) pun menjelaskannya cukup rinci. Beliau bersabda, “Para sahabat yang berada di sekitar Rasulullah (saw) terpojok ke belakang karena serangan musuh. Setelah itu mereka berkumpul di sekitar Rasulullah (saw). Mereka mengangkat tubuh penuh berkat Rasulullah (saw).

Seorang sahabat bernama Ubaidah bin Al-Jarrah mencabut potongan besi yang menancap di kepala Rasul dengan giginya yang menyebabkan patahnya gigi sahabat tersebut. Tidak lama kemudian Rasulullah (saw) sadarkan diri lalu sahabat menggiring para sahabat lain yang berada di empat penjuru untuk berkumpul lagi.

Pasukan yang tadi meninggalkan pos pun mulai berdatangan dan berkumpul lagi kemudian Rasulullah (saw) mengajak mereka ke lereng bukit. Ketika pasukan Muslim berdiri di lereng bukit, Abu Sufyan berteriak mengatakan, ‘Kami telah membunuh Muhammad.’ Rasulullah (saw) tidak merespon perkataan Abu Sufyan, dengan tujuan supaya pihak musuh jangan sampai mengetahui keadaan sesungguhnya lalu menyerang lagi karena pasukan Muslim keadaannya sudah lemah supaya pihak musuh tidak menyerang pasukan Muslim yang sudah terluka-luka.

Ketika mengetahui tidak adanya jawaban dari pasukan Muslim, Abu Sufyan merasa yakin dengan anggapannya. Lalu ia berteriak lagi mengatakan, ‘Kami pun telah membunuh Abu Bakr.’ Lalu Rasulullah (saw) memerintahkan Abu Bakr untuk tidak meresponnya.

Abu Sufyan kemudian meneriakkan, ‘Kami pun telah membunuh Umar.’

858 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), Bab perang Uhud (باب غزوة أحد); Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Jihad Was Sair, Hadith no. 3039; Fathul Bari syarh atau uraian atas Shahih al-Bukhari (فتح الباري شرح صحيح البخاري) karya Ibn Hajar al-Asqalani (أحمد بن علي بن حجر العسقلاني).

Hadhrat Umar yang bertabiat pemberani ingin menjawab dengan mengatakan, ‘Kami semua dengan karunia Allah masih hidup dan siap untuk menghadapi kalian.’

Namun Rasulullah (saw) melarang beliau supaya tanggapannya itu tidak membuat pasukan Muslim menderita. Karena itu, beliau (saw) menyuruhnya diam.

Sekarang kaum *kuffar* semakin yakin bahwa mereka telah berhasil membunuh pendiri Islam dan orang-orang kepercayaannya. Abu Sufyan dan kawan kawannya kemudian sambil berbahagia berteriak, ‘Ulu Hubal!’ Artinya, ‘Maha agung berhala kami Hubal, karena hari ini ia telah memusnahkan Islam.’

Rasulullah (saw) telah berkali-kali memerintahkan untuk tetap diam ketika Abu Sufyan meneriakkan, ‘Muhammad (saw) telah wafat’, ‘Abu Bakr telah wafat’ dan ‘Umar telah wafat’ supaya pasukan *kuffar* tidak menyerang lagi pasukan Muslim yang sudah terluka parah sehingga segelintir pasukan Muslim yang tersisa itu tidak disyahidkan. Namun, ketika berkaitan dengan kehormatan Tuhan Yang maha Esa dan yel-yel *syirk* diteriakkan di lapangan, seketika itu juga ruh beliau (saw) gelisah lalu dengan penuh gejolak Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, ‘Kenapa kalian tidak menjawabnya?’

Sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah (saw), apa yang harus kami katakan?’

Beliau (saw) bersabda, ‘Katakanlah, “Allaahu a’la wa ajall! Allaahu a’la wa ajall! Kalian telah berdusta dengan mengatakan keagungan Hubal semakin menjulang. Sebenarnya Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya-lah yang Maha Mulia. Keagungan-Nya-lah yang Maha unggul.”’

Dengan begitu beliau pun mengabarkan kepada musuh bahwa beliau masih hidup. Respon yang sangat berani tersebut sedemikian rupa memberikan dampak yang dahsyat terhadap pasukan musuh sehingga mereka tidak menyerang pasukan Muslim untuk menghabiskan pasukan Muslim. Tetapi, setelah mendengar yel-yel dan melihat gejolak semangat Abu Sufyan yang meneriakkan yel-yel itu, pasukan Musyrikin yang sedang berpesta merayakan kemenangannya, justru malah mundur teratur pulang ke Makkah. Meskipun dengan jawaban dari pihak Muslim tersebut membuat harapan mereka telah luluh lantak dan di hadapan mereka pasukan Muslim yang tinggal segelintir dan terluka masih berdiri di dekat mereka, namun mereka tidak berani untuk menyerang lagi padahal jika mereka menyerang pasukan Muslim untuk menghabisinya sangatlah mungkin dari sisi duniawi.”⁸⁵⁹

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda lebih lanjut dalam menjelaskan satu ayat, **فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ** “Artinya, ‘Mereka yang menentang perintah Rasul seharusnya takut jangan sampai turun kepada mereka azab dari Allah Ta’ala atau terjerumus di dalam azab yang pedih.’

Perhatikanlah! Disebabkan melanggar perintah tersebut dalam perang Uhud, pasukan Muslim mendapatkan kerugian besar. Rasulullah (saw) telah menetapkan 50 pasukan untuk menjaga jalur ke bukit. Sedemikian rupa pentingnya area tersebut sehingga Rasulullah (saw) memanggil komandannya, Abdullah bin Jubair dan menginstruksikan, ‘Sekalipun kami terbunuh atau menang, jangan sekali-kali meninggalkan pos tersebut.’

Namun ketika pihak musuh terdesak dan pasukan Muslim berhasil memukul mundur mereka, para pasukan yang telah ditetapkan untuk menjaga pos tadi mengatakan kepada komandannya, ‘Sekarang kita sudah menang, tidak ada gunanya lagi kita berada di sini, izinkanlah kami untuk mengambil hadiah dari jihad ini.’

Komandan (Abdullah bin Jubair) menegaskan, ‘Janganlah kalian melanggar perintah Rasulullah (saw). Rasul telah memerintahkan untuk tidak meninggalkan pos ini sekalipun kalian menang atau kalah. Untuk itu saya tidak dapat mengizinkan kalian.’

Pasukan berkata, ‘Bukanlah maksud Rasulullah (saw) untuk tidak bergerak sama sekali meskipun sudah menang. Maksud kalimat beliau hanya untuk menekankan saja. Sekarang sudah menang, apalagi yang akan kita lakukan di sini?’

Kemudian, banyak pasukan tersebut lebih mengutamakan pendapatnya di atas perintah Rasulullah (saw). Mereka pun meninggalkan pos itu. Yang tersisa hanya komandan yakni Abdullah bin Jubair dan beberapa pasukan.

859 Debacha Tafsirul Quran (Pengantar Mempelajari Al-Qur’an), Anwarul Ulum, Vol 20, pp. 252-253

Ketika pasukan kuffar tengah berlari ke arah Makkah, tiba-tiba Khalid menoleh ke belakang dan melihat keadaan pos penjagaan di jalur perbukitan yang kosong. **Khalid memanggil Amru bin al-'Ash yang notabene keduanya belum masuk Islam dan berkata**, 'Coba lihat ini kesempatan yang sangat baik, ayo kita balik menyerang pasukan Muslim!'

Selanjutnya, kedua komandan itu mengumpulkan pasukannya yang tengah berlari lalu menaiki bukit untuk menyerang pasukan Muslim secara tiba-tiba. Segelintir pasukan Muslim yang ada saat itu yang mana tidak akan mampu menghadapi pasukan musuh dibinasakan oleh musuh. Musuh pun memukul mundur pasukan Muslim. Serangan tersebut begitu tiba-tiba sehingga pasukan Muslim yang tengah berbahagia dengan kemenangan itu tidak dapat berkutik. Hanya beberapa sahabat saja yang berlari dan berkumpul di sekitar Rasulullah (saw). Jumlah mereka tidak lebih dari 20 orang. Seberapakah kekuatan mereka untuk terus menghadapi musuh tersebut?

Akhirnya, disebabkan serangan musuh tersebut pasukan Muslim terdesak mundur sedangkan Rasulullah (saw) sendiri dalam medan perang. Pada saat itu beliau (saw) sendiri terkena lemparan batu yang mengakibatkan kawat besi [dari helm atau topi besi beliau] menancap di kepala beliau, sehingga beliau pingsan dan terjatuh ke dalam sebuah lubang.

Seorang sahabat mencabut besi yang menancap itu menggunakan giginya, yang mengakibatkan patah gigi tersebut. Lubang itu dibuat oleh beberapa orang jahat untuk mencelakai pasukan Muslim, dengan menggali tanah lalu menutupnya. Mereka membuat lubang besar lalu ditutup dengan ranting-ranting dedaunan, sehingga tidak tampak lubang. Rasul terperosok jatuh ke dalam lubang tersebut lalu beberapa sahabat syahid dan jenazahnya terjatuh ke dalam lubang yang sama dan menimpa tubuh Rasulullah (saw) sehingga menyebar kabar bahwa Rasulullah (saw) telah syahid.

Namun para sahabat yang terdesak mundur karena serangan musuh, menghindari musuh dan berkumpul di sekitar Rasulullah (saw). Mereka mengangkat Rasulullah (saw) keluar dari dalam lubang. Tidak lama kemudian Rasulullah (saw) sadar dari pingsannya lalu beliau mengumpulkan semua sahabat dari berbagai arah dan beliau mengajak mereka ke lereng gunung.”

Sekarang yang akan saya sampaikan berikut adalah pokok bahasan penting. Beliau (yaitu Hadhrat Mushlih Mau'ud ra) mengambil kesimpulan, “Penyebab pasukan Muslim tertimpa kekalahan sementara setelah mendapat kemenangan atas kaum kuffar ialah karena beberapa pasukan Muslim yang telah tidak menaati perintah Rasul yang mulia (saw). Bukannya mengamalkan nasihat dan petunjuk beliau (saw), mereka mulai berijtihad sendiri. Jika saja mereka taat sepenuhnya terhadap Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* layaknya nadi-nadi mengikuti gerakan jantung. Jika saja mereka paham bahwa jika seluruh dunia harus terpaksa mengorbankan jiwanya sebagai konsekuensi perintah Rasulullah (saw) maka itu adalah sesuatu yang tidak ada hakikatnya. Jika saja mereka tidak berijtihad untuk meninggalkan pos penjagaan itu seperti yang telah ditugaskan oleh Rasulullah (saw) kepada mereka, ‘Sekalipun kami menang atau terpojok, jangan meninggalkan pos tersebut’, maka musuh tidak akan mendapatkan kesempatan untuk menyerang lagi dan tidak juga Rasulullah (saw) atau para sahabat akan mendapatkan kerugian apa pun karenanya.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (*radhiyallahu ta'ala 'anhu*, ra) bersabda, “Di dalam ayat ini Allah Ta'ala menekankan umat Muslim bahwa mereka yang tidak taat sepenuhnya pada perintah Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mendahulukan ijtihadnya sendiri diatas perintah beliau (saw) serta menafsirkan sendiri perintah, hendaknya mereka merasa takut jangan sampai bencana menimpa mereka atau terkena azab yang pedih. Seolah-olah disampaikan, ‘Jika kalian ingin meraih kesuksesan, tugas kalian adalah taat di bawah satu tangan.’

Selama ruh ini hidup maka umat Muslim pun akan terus hidup. Jika ruh ini hilang maka meskipun Islam akan tetap hidup, namun tangan Allah Ta'ala akan mencekik leher orang-orang yang berpaling dari ketaatan kepada Muhammad Rasulullah (saw).”⁸⁶⁰

Kita saksikan pada masa ini demikianlah keadaan umat Muslim. Pada masa ini pertolongan Allah Ta'ala tidak menyertai mereka. Mereka tidak memperhatikan wasiat dan sabda Rasulullah (saw) untuk

860 Tafsir-e-Kabir, Vol. 6, pp. 410-412

beriman kepada al-Masih dan al-Mahdi dan menyampaikan salam beliau (Rasulullah saw) kepadanya serta meyakinkannya sebagai hakim adil. Umat Muslim malah mulai menafsirkan sendiri semua perintah tersebut. Akibatnya kita saksikan sendiri keadaan mereka saat ini. Dalam hal ini terdapat satu pelajaran dan peringatan bagi para Ahmadi yaitu setelah beriman kepada al-Masih Mau'ud (Imam Mahdi), ketaatan yang sempurna yang akan menjadi jaminan untuk meraih keberhasilan dan kemenangan. Dengan demikian, setiap kita perlu untuk mengevaluasi diri masing-masing, sejauh mana mutu (kualitas) ketaatan kita masing-masing?

Telah dijelaskan dalam penjelasan riwayat tadi bahwa bersama Khalid bin Walid, ada Ikrimah bin Abu Jahl yang ikut menyerang. Terdapat juga pada riwayat lain yang Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) ceritakan yaitu Amru bin al-'Ash – yang nantinya menjadi sahabat Nabi (saw) - disebut ikut menyerang pos para pemanah tersebut, dalam beberapa riwayat lain tertulis nama sahabat yang lain pula. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan departemen *research cell* (bagian riset) dalam hal ini bahwa di buku-buku *Sirah* (biografi dan sejarah) juga tertulis Ikrimah bin Abu Jahl bersama Khalid bin Walid ikut menyerang pasukan Muslim.⁸⁶¹

Dijumpai juga rujukan keterangan yang menyebutkan bahwa kaum Musyrik menyerahkan komando kepada beberapa orang untuk memimpin pasukan berkendara, salah satunya adalah Amru bin 'Ash.⁸⁶²

Diriwayatkan bahwa melihat tempat penjagaan itu kosong, Khalid bin Walid menyerangnya dengan pasukan berkuda dan diikuti oleh Ikrimah bin Abu Jahl. Jika kita perhatikan ketiga hal tersebut dari satu sisi, dapat terlihat kesesuaian. Berdasarkan referensi dari Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) dan kitab-kitab sejarah lainnya bahwa karena pengawas pasukan berkuda kaum Musyrikin adalah Hadhrat Amru bin Ash sehingga suatu hal yang mungkin Khalid, Ikrimah dan Amru bin al-'Ash bersama-sama ikut serta. Jika diperhatikan tidak ada pertentangan dalam riwayat.

Peristiwa syahidnya Hadhrat Abdullah bin Jubair sebagai berikut perinciannya: “Ketika Khalid bin Walid (خالد بن الوليد) dan Ikrimah bin Abu Jahl (عكرمة بن أبي جهل) [yang saat itu adalah panglima pasukan kuffar dari Makkah] melancarkan serangan, Hadhrat Abdullah bin Jubair pun melontarkan anak panah sampai anak-anak panah beliau habis. Beliau lalu menghadapi musuh dengan tombak sampai tombak beliau patah. Beliau kemudian menggunakan pedang sampai beliau syahid dan terjatuh. Beliau disyahidkan oleh Ikrimah bin Abu Jahl. Ketika beliau terjatuh, musuh menyeret jenazah beliau lalu memutilasinya. Begitu kejamnya tubuh beliau ditombaki sehingga usus keluar dari tubuh beliau.”⁸⁶³

Hadhrat Khawwat bin Jubair (خَوَاتُ بْنُ جُبَيْرٍ) meriwayatkan, “Ketika Abdullah bin Jubair telah dalam keadaan seperti itu dan mereka (penyerang) meninggalkannya, pasukan Muslim lainnya dan saya juga ikut menuju ke tempat jenazah beliau. فَلَقَدْ ضَحِكْتُ فِي مَوْضِعٍ مَا ضَحِكْتُ فِيهِ أَحَدٌ قَطُّ، وَنَعَسْتُ فِي مَوْضِعٍ مَا نَعَسْتُ فِيهِ أَحَدٌ، وَبَخَلْتُ. Saya tertawa di tempat itu ketika tidak ada orang yang tertawa.” (beliau menceritakan keadaannya sendiri) “Saya merasakan kantuk ketika tidak ada orang yang mengantuk. Saya merasa kikir ketika tidak ada orang yang kikir. Keadaan yang saya alami itu tidaklah mungkin ketiga keadaan tersebut dialami oleh seseorang.

“Ditanyakan apakah itu? Saya (Hadhrat Khawwat) menjawab bahwa saya mengangkat jenazah Hadhrat Abdullah di bagian kedua lengannya sementara Abu Hanna (kawannya) memegang kakinya lalu saya mengikat luka beliau dengan sorban saya.

Ketika kami tengah mengangkat jenazah beliau, terdapat pasukan Musyrik pada arah lain. Ikatan sorban saya di luka tubuhnya terbuka lalu jatuh. Usus Hadhrat Abdullah bin Jubair pun terkeluar. Kawan saya ketakutan karena mengira musuh semakin mendekat lalu melihat ke belakang bahunya. Melihat itu saya tertawa berpikir apa yang sedang ia lakukan?

Lalu ada seseorang dari mereka yang maju dengan membawa tombaknya ke depan kamu. Tiba-tiba rasa kantuk menyerang saya dan tombak itu pun dia lepas.”

861 Syarh az-Zurqaani, Vol. 2, p. 412, Ghazwah Uhud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996

862 Tarikhul Khamis, Vol. 2, p. 191, Ghazwah Uhud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996

863 Al-Maghazi karya Al-Waqidi (كتاب المغازي للواقدي) bab tentang perang Uhud (غزوة أُحُد); ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd (طبقات ابن سعد - ج 3 - الطبقة) (الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار - 23)

(Ini pun merupakan pertolongan dari Allah Ta’ala. Bagaimana ia mengantuk? Rasa kantuk itu dari Allah ta’ala. Rasa kantuk menyerangnya dalam keadaan ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi, sebuah tombak benar-benar telah dekat leher namun tombak itu terlepas.)

“Kemudian, ketika saya telah akan menggali kuburan untuk Abdullah bin Jubair, yang saya pegang hanya busur panah. Tanah bukit pun telah mengeras bagi kami sehingga kami turun dari bukit menuju lembah sambil membawa jenazah. Saya lalu menggali kuburan menggunakan ujung busur panah. Busur panah itu diikat dengan tali. Saya katakan bahwa saya tidak akan merusak talinya lalu saya melepas ikatan talinya. Saya menggali kuburan dengan menggunakan ujung busur. Setelah selesai menggali kuburan, kami menguburkan jenazah Abdullah bin Jubair di sana. Kemudian, kami pergi.”⁸⁶⁴

Sebagaimana Allah Ta’ala telah menjadikan Hadhrat Abdullah bin Jubair dan sahabat-sahabat lainnya sebagai orang yang memahami ruh perintah disertai ketaatan, semoga kita pun diberikan taufik untuk dapat memahami perintah dan taat sepenuhnya akan hal itu sehingga dapat terus menjadi pewaris karunia-karunia Allah Ta’ala.

Setelah shalat saya akan memimpin shalat jenazah ghaib, Almarhum Tn. Nadir Al-Husni yang wafat pada tanggal 20 Desember dalam usia 85 tahun di Kanada. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun. Almarhum seorang yang shalih, mukhlis dan pribadi yang baik. Pengorbanan harta beliau sangat luar biasa. Almarhum adalah seorang mushi. Keluarga yang ditinggalkan diantaranya istri dan anak yang bukan Ahmadi. ...

Ketika Hadhrat Muslih Mau’ud r.a datang ke Syiria pada tahun 1955, beliau mendapatkan karunia untuk menyertai Huzur, dan pada tanggal 3 Mei 1955 diadakan suatu majlis di sana bersama dengan para Ahmadi Syiria. Hadhrat Muslih Mau’ud r.a. dalam majlis tersebut berbicara kepada mereka dalam bahasa Arab.

Mengenai pertemuan yang bersejarah ini Hadhrat Muslih Mau’ud r.a. bersabda, “Majlis yang dilaksanakan pada hari ini adalah bersejarah, dikarenakan lebih dari setengah abad yang lalu, ketika beberapa diantara hadirin sekalian bahkan belum lahir, Allah Ta’ala telah menurunkan wahyu kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as), *يدعون لك أبدال الشام وعباد الله من العرب*, *‘yad’uuna laka abdaalusy Syaami wa ‘ibaaduLlahi minal ‘Arab.’* – ‘Akan ada *Abdaalusy Syaam* (para wali dari negeri Syam, yaitu Suriah, Palestina dan sekitarnya) dan para hamba Allah yang salih dari antara orang-orang Arab yang akan mendoakan engkau.’ Dan hari ini dengan keberadaan anda sekalian firman Allah Ta’ala ini telah tergenapi.”... Di dalam tahajjud beliau selalu membaca doa, *اللهم أتمم علينا نعمة الخلافة*, *‘Allahumma atmim ‘alainaa ni’matal khilafah.*’ Artinya, ‘Ya Allah! Berikanlah kami taufik untuk mengambil faedah sebaik-baiknya dari keberkatan-keberkatan Khilafat.’ Dan ketika beliau membaca doa ini beliau mulai menangis. Peristiwa seperti ini beberapa kali saya lihat.

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat almarhum dan memberikan taufik kepada istri dan anak-anak beliau untuk baiat kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan seluruh doa-doa yang beliau panjatkan untuk mereka dikabulkan. [*aamiin*]

864 Al-Maghazi karya Al-Waqidi (كتاب المغازي للواقدي) bab tentang perang Uhud (غزوة أُحُد); ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (طبقات ابن سعد - ج 3 - الطبقة 3); ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار - ج 3 - الطبقة 3), Vol. 3, p. 362-363 Abdullah bin Jubair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى) بنصره العزيز *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 11 Januari 2019 (Sulh 1398 Hijriyah Syamsiyah/04 Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Hadhrat Khallad bin Amru bin al-Jamuh Anshari (خَلَّادُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَرَامِ بْنِ كَعْبِ بْنِ عَنَمٍ) (بن كعب بن سلمة بن سعد بن علي بن أسد بن ساردة بن تزييد بن جشم بن الخزرج الأكبر، الأنصاري الخزرجي السلمي *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*) adalah termasuk sahabat Badr. Beliau ikut serta dalam perang Badr bersama dengan ayah beliau, Hadhrat Amru bin Jamuh dan saudara-saudaranya yaitu Hadhrat Mu'adz (معاذ), Hadhrat Abu Ayman (أبو أيمن) dan Hadhrat Maudz (معوذ). Berkenaan dengan Hadhrat Abu Aiman diriwayatkan juga, *ليس بابنه، و"Beliau (Abu Aiman) bukanlah saudara Hadhrat Khallad, melainkan hamba sahaya yang dibebaskan ayah Khallad."*⁸⁶⁵

Dalam perjalanan menuju perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bersama lasykar beliau beristirahat di di suatu tempat yang terletak di luar Madinah bernama Suqya.⁸⁶⁶

Hadhrot Abdullah bin Abu Qatadah meriwayatkan dari ayahnya bahwa Rasulullah (saw) melaksanakan shalat di suatu tempat yang terletak di luar Madinah di dekat sebuah sumur dan berdoa untuk penduduk Madinah.⁸⁶⁷

Telah pernah datang menghadap Rasulullah (saw) masing-masing Hadhrot Adiy ibn Abi al-Zaghba (عدي بن أبي الزغباء) dan Basbas bin Amru (بَسْبَسُ بْنُ عَمْرٍو) di tempat tersebut. Berdasarkan riwayat lainnya, Hadhrot Abdullah bin Amru bin Haram juga pernah menghadap Rasulullah (saw) di tempat itu dan berkata, *"Wahai Rasulullah (saw)! Berhentinya tuan di tempat ini lalu mengevaluasi pasukan sangatlah tepat. Kami menganggap hal tersebut sebagai pertanda baik. Sebab, ketika terjadi peperangan antara kami dari Banu Salimah dan Kabilah Husaikah (حُسيكة)، di tempat ini jugalah kami membuat perkemahan."* Beliau (Abdullah bin Amru bin Haram) menjelaskan pengalaman lamanya sebelum datang Islam.

كان بحسيكة. "Di sekitar Madinah terdapat sebuah gunung yang bernama Zubab. والذباب جبل بناحية المدينة Husaikah terletak di dekat gunung tersebut dan di sana terdapat penduduk Yahudi dalam jumlah banyak."

Beliau (Abdullah bin Amru bin Haram) mengatakan, *فعرضنا ههنا أصحابنا، فأجزنا من كان يطيق السلاح، ورددنا من صغر عن حمل السلاح، ثم سرنا إلى يهود حسيكة، وهم أعز يهود كانوا يومئذ، فقتلناهم كيف شئنا، فذلت لنا سائر يهود إلى اليوم "Di tempat ini jugalah kami berhenti dan mengevaluasi kehadiran pasukan. Mereka yang mampu untuk berperang, diizinkan untuk ikut sedangkan yang tidak mampu, dipulangkan. Lalu kami berangkat menuju Yahudi Husaikah. Pada masa itu Yahudi Husaikah menguasai penduduk Yahudi lainnya. Kami telah berhasil mengalahkan mereka sesuai rencana dan mereka takluk kepada kami hingga hari ini."*

865 Usdul Ghaabah, Vol. 1, p. 184, Khallad Bin Amr(ra), Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003 (أسد الغابه جلد 1 صفحہ 184 خَلَّادُ بْنُ عَمْرٍو مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت) (2003).

866 Suqya ialah tempat yang terdiri dari sebuah bi-run (sumur), telaga dan rumah-rumah warga serta tanah lapang. Sumber mata air ini sering dimanfaatkan penduduk Madinah, termasuk Sahabat Nabi saw. Dalam perjalanan keluar Madinah, Nabi (saw) pernah transit di sini untuk minum air dan membekali air minum. Beliau (saw) juga mengimami shalat jamaah. Tempat shalat Nabi (saw) dan para Sahabat itu kemudian dijadikan sebuah Masjid seratusan tahun kemudian oleh Hadhrot Umar ibn Abdul Aziz dari Banu Umayyah.

867 Musnad Ahmad, Nomor 21580

Diantara mereka terjadi peperangan yang besar, untuk itu beliau mengatakan, *وأنا أرجو يا رسول الله أن* “Wahai Rasulullah (saw)! Saya berharap ketika berhadapan dengan Quraisy nanti, semoga Allah Ta’ala menganugerahkan kemenangan kepada Anda atas mereka, sebagaimana yang telah kami dapatkan pada masa dulu.”⁸⁶⁸

Hadhrat Khallad bin Amru bin al-Jamuh (*خلاد بن عمرو بن الجموح*) menuturkan, “Ketika mulai siang, saya pergi ke Kharba tempat keluarga saya tinggal. Kharba adalah nama suatu kawasan yang terdapat rumah-rumah umat Muslim. Ayah saya, Hadhrat Amru bin Jamuh (*عمرو بن الجموح*) mengatakan, *ما ظننت إلا* ‘Saya pikir kamu telah pergi.’”⁸⁶⁹

Dalam riwayat sebelumnya yang saya sebutkan bahwa ayah beliau Hadhrat Amru bin Jamuh ikut dalam perang Badr tetapi berdasarkan riwayat-riwayat yang baru saya sebutkan ayah beliau ternyata tidak ikut.

Pendeknya, Hadhrat Khallad mengatakan, “Ayah saya, Amru bin Jamuh (*عمرو بن الجموح*) mengatakan, *ما ظننت إلا أنكم قد سرتم* ‘Saya pikir kamu telah pergi.’ Saya pun memberitahukan kepada beliau (ayah Hadhrat Khallad), *يعرض الناس بالبقيع - صلى الله عليه وسلم - إن رسول الله* ‘Rasulullah (saw) tengah mengevaluasi dan menghitung jumlah pasukan di daerah Baqa’ (nama awal Suqya).’ Lalu Hadhrat Amru (ayah saya) mengatakan, *نعم الفأل، والله إني لأرجو أن تغنموا وأن تظفروا بمشركي قريش. إن هذا منزلنا يوم سرنا إلى حسيكة* ‘Ini merupakan pertanda yang sangat baik. Demi Tuhan, saya berharap semoga kalian mendapatkan harta rampasan dan mendapatkan kemenangan dari kaum Musyrik Quraisy. Pada hari ketika kami berangkat menuju Husaikah, kami pun memasang kemah-kemah di sana.’”⁸⁷⁰

Dari riwayat ini membenarkan apa yang telah diriwayatkan sebelumnya tentang peristiwa lama (sebelum Islam) terjadinya peperangan antara mereka (suku asal Khallad ibn Amru, Banu Salimah) dengan Yahudi.

Hadhrat Khallad meriwayatkan, *فإن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قد غير اسمه، وسماه السقيا* : “Rasulullah (saw) mengganti nama Husaikah menjadi Suqya. *فكانت في نفسي أن أشتريها، حتى اشتراها سعد بن أبي وقاص ببيكين،* Saya berhasrat untuk membeli Suqya, namun Hadhrat Sa’d bin Abi Waqas telah mendahului saya dengan menukarnya dengan dua ekor unta.” (Berdasarkan riwayat lain dengan 7 uqiyah yakni membelinya dengan 280 dirham.) *أن سعداً اشتراها - صلى الله عليه وسلم - فذكر للنبي - صلى الله عليه وسلم - أن سعداً اشتراها* “Ketika hal ini saya sampaikan kepada Hadhrat Rasulullah (saw), beliau bersabda, *رَبِحَ الْبَيْعُ* ‘Rabihal Bay’u’ – ‘Jual-beli ini sangatlah menguntungkan.’”⁸⁷¹

Sebelum ini saya telah keliru menyampaikan bahwa Hadhrat Amru ikut serta dalam perang Badr. Sebenarnya yang tengah ada di benak saya adalah sahabat lainnya. Memang benar apa yang saya sampaikan bahwa ayah Khallad ibn Amru (Amru ibn al-Jamuh) tidak ikut serta dalam perang Badr. Hadhrat Khallad, ayah beliau dan Hadhrat Abu Aiman ketiganya ikut serta dalam perang Uhud. Ketiganya syahid.⁸⁷²

Artinya, ketiganya ikut pada perang Uhud. Ayah beliau tidak ikut pada perang Badr. Sebetulnya beliau ingin ikut, namun dikarenakan satu kaki beliau cacat sehingga putra-putra beliau melarangnya ikut perang Badr.

868 Kitab al-Maghazi karya al-Waqidi bab perang Badr. Tercantum juga di dalam Syarh Nahjul Balaghah (uraian dan komentar atas Nahjul Balaghah, kitab berisi kumpulan pidato dan surat-surat yang dinisbatkan kepada Khalifah Ali).

869 Kitab al-Maghazi karya al-Waqidi bab perang Badr. Tercantum juga di dalam Syarh Nahjul Balaghah.

870 Kitab al-Maghazi karya al-Waqidi bab perang Badr. Tercantum juga di dalam Syarh Nahjul Balaghah.

871 Kitab al-Maghazi (38-37 صفحہ) karya al-Waqidi bab perang Badr, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon (دار الكتب العلمية) (معجم البلدان جلد 3 صفحہ 258 “سقيا”) Mu’jamul Buldaan jilid 3 h. 258 tentang Suqya (بيروت 2013ء) (وفاء الوفاء جلد 3 (دار الكتب العلمية بيروت) Wafa-ul-Wafa, Vol. 3, p. 1200, Khurba, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 1984) لغات الحديث جلد اول صفحہ 82 “اوقيه”) (Lughat-ul-Hadith, Vol. 1, p. 82, Auqia, Ali Asif Printer, Lahore, 2005) (مطبوعه على أصف پرنٹرز لاہور 2005ء).

872 Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین) karya Hakim Naisaburi (أبو عبد الله محمد بن عبد الله الحاكم النيسابوري), jilid 3, h. 226, Kitab Ma’rifatish Shahabah (كتاب معرفة الصحابة), bab bahasan keutamaan Amru bin al-Jamuh (باب ذكر مناقب عمرو بن الجموح), terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah (دار الكتب العلمية بيروت), Beirut-Lebanon, 2002.

Hadhrat Khallad meriwayatkan berkenaan dengan ayahandanya, Hadhrat Amru bin al-Jamuh bahwa dalam menghadapi perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) menghimbau untuk jihad. Disebabkan kaki Hadhrat Amru cacat, sehingga anak-anak beliau melarang beliau ikut perang Badr. Memang Allah Ta'ala pun memberikan keringanan kepada orang yang cacat dari mengikuti peperangan, karena itulah anak-anak beliau melarangnya dengan mengatakan, “Kami empat anak akan pergi berperang. Ayah tidak perlu lagi ikut serta dan Allah Ta'ala pun memberikan keringanan kepada ayah.”

Meskipun beliau berkeinginan untuk ikut, tapi karena larangan anak-anak beliau, sehingga beliau tidak jadi ikut. Namun, ketika tiba perang Uhud, Hadhrat Amru bin Jamuh mengatakan kepada anak-anaknya, “Kalian tidak mengizinkan untuk ikut dalam perang Badr. Sekarang ada kesempatan untuk ikut pada perang Uhud, kalian tidak dapat melarangku lagi, aku pasti berangkat dan ikut dalam perang Uhud.”

Putra-putra beliau berkali-kali mengatakan, “Kaki ayah lumpuh. Mengikuti peperangan tidak diwajibkan bagi ayah.”

Akan tetapi, kali ini beliau sendiri menghadap Rasulullah (saw) untuk langsung meminta izin dari beliau Saw. Kemudian, beliau hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, *إِنَّ بَيْتِي يُرِيدُونَ أَنْ يَحْبِسُونِي عَنْ هَذَا الْوَجْهِ وَالْخُرُوجِ مَعَكَ فِيهِ، فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَطَأَ بِعَرَجَتِي هَذِهِ فِي الْجَنَّةِ،* “Anak-anak saya kali ini juga ingin melarang saya ikut berjihad. Sebelum ini mereka telah melarang saya ikut perang Badr, begitu juga untuk perang Uhud. Saya ingin ikut serta bersama Hudhur untuk berjihad. Demi Allah! Saya berharap semoga Allah Ta'ala menerima hasrat hati saya dan menganugerahkan mati syahid kepada saya, sehingga saya dapat masuk ke surga dengan kaki saya yang cacat ini.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *أَمَّا أَنْتَ فَقَدْ عَذَرَكَ اللَّهُ، فَلَا جِهَادَ عَلَيْكَ*, “Wahai Amru! Memang Allah Ta'ala memberikan keringanan atas keadaan anda yang uzur (ada kendala) sehingga jihad tidak wajib bagi anda.”

Rasulullah (saw) lalu bersabda kepada anak-anak beliau, *مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَمْنَعُوهُ، لَعَلَّ اللَّهَ يَرْزُقُهُ شَهَادَةً*, “Kalian jangan menghalangi beliau dari kebaikan! Jika memang beliau berhasrat demikian, biarkanlah beliau melakukannya. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan *Syahadah* (kesyahidan) kepada beliau.”⁸⁷³

Hadhrat Amru kemudian mengambil senjata lalu berangkat ke medan Uhud sambil berdoa, *اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي* Artinya, “Ya Allah anugerahilah hamba kesyahidan. Janganlah Engkau kembalikan hamba kepada keluarga hamba dalam keadaan gagal dan tanpa meraih cita-cita.” Allah Ta'ala mengabulkan doa beliau sehingga beliau syahid dalam perang Uhud.⁸⁷⁴

Ibunda Hadhrat Khallad bernama Hadhrat Hindun Binti Amru bin Haram. Ayah beliau pun bernama Amru dan juga suami ibunya. Bukan, mertua ibunya [Hadhrat Khallad] maksudnya. Ibunya [Hadhrat Khallad] adalah bibi Hadhrat Jabir bin Abdullah bin Amru bin Haram.⁸⁷⁵

Hadhrat Hindun menaikkan jenazah suami, putra dan saudara beliau – setelah kesyahidan mereka - ke atas unta. Lalu ketika diperintahkan [oleh Nabi saw], beliau mengembalikan jenazah mereka ke bukit Uhud dan memakamkan mereka di bukit Uhud.⁸⁷⁶

Awalnya, Hadhrat Hindun membawa ketiga jenazah itu ke Madinah lalu dibawa lagi ke bukit Uhud. Peristiwa lengkapnya dijelaskan berikut ini bahwa merupakan kehendak Allah ta'ala supaya para syuhada Uhud ini dimakamkan di bukit Uhud. Riwayatnya sebagai berikut: Hadhrat Aisyah pergi bersama para wanita Madinah ke arah Uhud untuk mencari berita perihal perang Uhud. Saat itu belum turun perintah berpindah.

873 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), ghazwah Uhud (غزوة أحد), terbunuhnya Amru bin al-Jamuh (مقتل عمرو بن الجموح); Awjāz-ul-Masālik ilá Muwattā' Imām Mālik (أوجز المسالك إلى موطأ مالك - ج 9 - 21 الجهاد - 22 النور والأيمن) yang ditulis oleh ulama Deobandi, Shaikh ul Hadith Maulana Zakariyya al Khandalawi.

874 Usdul Ghaabah, jilid 7, h. 688, Amru ibn al-Jamuh, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore. *إسد الغابہ جلد 4 صفحہ 195-196 خالد بن عمرو مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2003ء*

875 Jabir wafat pada 78 H/698 di usia 94 tahun. Beliau termasuk kalangan akhir dari para Sahabat Nabi (saw) yang wafat. Disebutkan bahwa Aban bin Utsman bin Affan ikut mensalati jenazahnya. Dia adalah gubernur Madinah masa Raja Banu Umayyah, Abdul Malik bin Marwan bin Hakam.

876 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 2, h. 287, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Ketika Hadhrat Aisyah *radhiyAllahu ta'ala 'anha* sampai di daerah Hurrah, beliau bertemu dengan Hadhrat Hindun Binti Amru *radhiyAllahu ta'ala 'anha*, saudari Hadhrat Abdullah bin Amru bin Haram. Hadhrat Hindun tengah menarik unta. Di atas unta tersebut terdapat jenazah suami beliau Hadhrat Amru bin al-Jamuh, putra beliau Hadhrat Khallad bin Amru dan saudara beliau Hadhrat Abdullah bin Amru bin Haram.

Hadhrat Aisyah bertanya, “Apakah anda mengetahui bagaimana keadaan orang-orang yang ada di belakang?”

Hadhrat Aisyah berusaha mendapatkan informasi perihal medan perang. Hadhrat Hindun berkata, “Nabi (saw) baik-baik saja. Setelah mengetahui Rasulullah (saw) baik-baik saja, semua musibah terasa mudah.”

Hadhrat Hindun kemudian membaca ayat berikut, *وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا* “Dan Allah telah mengembalikan orang-orang yang ingkar dalam kemarahan mereka dan mereka tidak memperoleh kebaikan apa pun. Dan Allah mencukupi orang-orang mukmin dalam perang itu. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa.” (Surah Al-Ahzaab, 33: 26)

Hadhrat Aisyah bertanya, “Jenazah siapa saja yang ada di atas unta ini?”

Hadhrat Hindun menjawab, “Saudara saya, anak saya Khallad dan suami saya Amru bin Jamuh.”

Nama suami Hadhrat Hindun adalah Amru juga.

Hadhrat Aisyah bertanya, “Akan anda bawa kemana jenazah ini?”

Hadhrat Hindun menjawab, “Saya akan makamkan jenazah mereka di Madinah.”

Lalu Hadhrat Hindun menarik untanya, namun unta tetap duduk di tempat.

Hadhrat Aisyah bersabda, “Mungkin bebannya terlalu berat.”

Hadhrat Hindun lalu menjawab, “Unta ini biasanya mampu mengangkat beban seberat dua unta. Namun saat ini malah sebaliknya.”

Lalu Hadhrat Hindun memarahi untanya, lalu untanya bangun. Namun ketika diarahkan ke Madinah, unta itu malah duduk lagi. Ketika diarahkan ke bukit Uhud, unta berjalan dengan cepat.

Hadhrat Hindun kemudian menjumpai Rasulullah (saw) dan mengabarkan kejadian tersebut. Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, “Unta ini telah diperintahkan oleh Allah Ta’ala untuk tidak pergi ke Madinah, melainkan ke Uhud.”

Rasulullah (saw) bersabda, “Apakah suami Anda mengatakan sesuatu sebelumnya pergi untuk berperang?”

Hadhrat Hindun, “Ketika Amru akan berangkat ke Uhud, sambil menghadap ke kiblat beliau mengatakan, ‘Ya Tuhan! Janganlah Engkau kembalikan daku kepada keluargaku dalam keadaan malu, anugerahilah aku syahid.’”

Rasulullah (saw) bersabda, *فلذلك الجمل لا يمضي، إن منكم- معشر الأنصار- من لو أقسم على الله لأبره. منهم عمرو بن* “Karena itulah unta tidak mau berjalan tadi. Wahai golongan Anshar, diantara kalian terdapat orang-orang yang saleh sehingga jika mereka mengatakan sesuatu dengan bersumpah maka pasti Allah akan menggenapi ucapannya. Adapun Amru bin Jamuh adalah salah seorang diantaranya.”

Wahai Hindun! *يا هند، ما زالت الملائكة مظلة على أخيك من لدن قتل إلى الساعة ينتظرون أين يدفن* Ketika saudaramu syahid, saat itu para malaikat menaunginya dan menanti dimana ia akan dikuburkan.”

Rasulullah (saw) tetap di sana sampai selesai pemakaman para syuhada.

Beliau (saw) bersabda, *يا هند، قد تراءفوا في الجنة* “Wahai Hindun! Amru bin Jamuh dan anakmu Khallad dan saudaramu Abdullah akan bersahabat di surga.”

Hadhrat Hindun berkata, *يا رسول الله، ادع الله عسى أن يجعلني معهم* “Ya Rasulullah (saw)! Doakan juga saya semoga Allah ta’ala menyertakan saya bersama dengan mereka.”⁸⁷⁷

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Uqbah ibn Amir ibn Naabi (عُقبَةُ بن عامر بن نابتِ السلمِي) (فُكَيْهَةُ بنت سَكَن بن زيد بن الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Fukaihah binti Sakan (

877 Kitab al-Maghazi, Vol. 1, pp. 232-233, Ghazwa-e-Uhud, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2013; Subulul Huda war Rasyaad fi Siirati Khairil ‘Ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد 4/ 214 دار الكتب العلمية بيروت)

(أُمَيَّةُ بْنُ سَنَانَ بْنِ كَعْبِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَلْمَةَ). Ayahanda beliau Amir bin Naabi. Beliau pun beriman kepada Rasulullah (saw), ibunda beliau pun mendapatkan taufik untuk baiat kepada Rasulullah (saw). Hadhrat Uqbah bin Amir termasuk enam Sahabat Anshar yang pertama beriman di Makkah. Beliau pun ikut serta pada baiat Aqabah pertama.⁸⁷⁸

Riwayat lengkapnya dituliskan oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin, “Pesan Islam sampai ke Madinah ialah berkat upaya Rasulullah (saw). Setelah itu, seperti biasanya Hadhrat Rasulullah (saw) melakukan lawatan ke kabilah-kabilah di Asyharul Haram (musim haji saat banyak suku mengunjungi Ka’bah di Makkah).

Ketika beliau tengah melakukan itu, beliau mendapatkan berita bahwa seorang pria terkenal di Yatsrib bernama Suwaid bin Samit (سويد بن الصامت بن عطية) telah tiba di Makkah. Suwaid seorang terkenal di Madinah. Disebabkan keberaniannya, kebangsawanannya dan keistimewaan-keistimewaan lainnya ia digelari Kamil (Nan Sempurna). Ia juga seorang penyair.

Rasulullah (saw) datang ke tempat tinggalnya untuk mencari tahu mengenainya. Beliau (saw) lalu bertabligh kepadanya.

Suwaid mengatakan, ‘Mungkin yang ada pada Anda ternyata ada pada saya juga.’

Nabi (saw) bertanya, ‘Memang yang ada pada Anda itu apa?’

Suwaid menjawab, ‘Saya pun memiliki kalam yang khas yang bernama, *مجلة لقمان* ‘*Majallah Luqmaan*’ [حكمة لقمان, Kalimat-kalimat Bijak Luqman].’

Rasul bersabda, *أعرضها علي*, ‘Mohon perengarkan sebagiannya kepada saya.’

Kemudian, Suwaid memperdengarkan sebagian sahifahnyanya kepada beliau.’

Beliau (saw) memujinya,

إن هذا الكلام حسن والذي معي أفضل من هذا؛ قرآن أنزله الله عليّ هو هدى ونور

‘Apa yang diperdengarkan itu adalah perkara-perkara baik. Kalam yang ada pada saya lebih agung dan luhur derajatnya.’

Hadhrat Rasulullah (saw) lalu memperdengarkan sebagian ayat Al Quran.

Setelah Rasul menyelesaikan Tilawat, Suwaid mengatakan, ‘Memang benar firman yang disampaikan sangat baik.’

Meskipun orang ini belum Muslim, namun dalam ungkapannya ia membenarkan Rasulullah (saw) dan tidak mendustakan beliau. Namun sayang, sekembalinya ke Madinah, ia tidak mendapatkan kesempatan yang banyak. Tidak lama dari itu ia terbunuh dalam suatu kekacauan. Peristiwa ini sebelum terjadinya perang Bu’ats (perang saudara penduduk Madinah).⁸⁷⁹

Setelah itu, tidak lama dari masa itu, sebelum pecah perang Bu’ats, ketika Rasulullah (saw) tengah melakukan lawatan ke berbagai kabilah pada musim Haji, tiba-tiba pandangan beliau tertuju kepada beberapa orang asing dari kabilah Aus yang datang untuk meminta bantuan Quraisy guna menghadapi kabilah Khazraj [saingan mereka di Madinah]. Peristiwa ini pun sebelum perang Bu’ats, sepertinya permohonan bantuan ini merupakan satu bagian persiapan mereka untuk perang tersebut. Rasulullah (saw) pergi untuk bertabligh kepada mereka guna menyeru mereka kepada Islam.⁸⁸⁰

Setelah mendengar pidato Rasulullah (saw), seorang pemuda bernama Iyas ibn Mu’adz (إياس بن معاذ) langsung menyahut, *يا قوم هذا والله خير مما جنتم له*, ‘Demi Tuhan! Apa yang disampaikan oleh

878 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 428, Uqbah bin Aamir(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 8, p. 301, Fuqaihah bint Sakan(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

879 Al-Bidayah wan Nihaayah karya Ibn Katsir. (البداية والنهاية/الجزء الثالث/حديث سويد بن صامت الأنصاري). Perang Bu’ats ialah perang saudara antara dua kabilah besar yaitu Aus dan Khazraj di kota Madinah (saat itu namanya Yatsrib). Perang ini terjadi 5 tahun sebelum baiat Aqabah pertama yaitu sekitar tahun 617 M. Tujuh tahun setelah wahyu kenabian turun (sekitar 610 Masehi). Artinya, mereka belum mendengar ajaran Islam dan menerimanya. Suku Aus dan Khazraj merupakan Suku Arab yang berasal dari wilayah Arab Selatan (Yaman), nama ini diambil dari nama kakak-beradik nenek moyang suku Aus dan Khazraj. Ratusan tahun sebelum peristiwa itu, suku Aus dan Khazraj pindah ke daerah utara (Yastrib) mengikuti Suku Azd dikarenakan berbagai alasan, yaitu: 1. Jebolnya bendungan Ma’rib dan banjir Al-‘Aram; 2. Ketidakstabilan politik dan kehancuran ekonomi.

880 Al-Bidayah wan Nihaayah. Diantara pidato Nabi Muhammad saw kepada mereka ialah sebagai berikut: أنا رسول الله إلى العباد أَدْعُوهم إلى أن يعبدوا الله ولا يشركوا به: Setelah itu, beliau saw membacakan ayat-ayat al-Qur’an. (من بني عبد الأشهل).
Setelah itu, beliau saw membacakan ayat-ayat al-Qur’an.

orang ini - yakni Rasulullah (saw) - kepada kita adalah lebih baik dari apa yang menjadi tujuan kedatangan kita kemari.’ Artinya, ‘Daripada meminta bantuan untuk berperang, lebih baik kita mengarahkan pandangan kepada Allah Ta’ala.’

Namun ketua kelompoknya mengambil kerikil lalu melemparkannya ke muka pemuda itu dan berkata, *فلمعري لقد جئنا لغير*, *دعنا منك*, ‘Diam kamu! Bukan untuk itu kita datang kemari.’ Iyas pun diam. Seperti itulah akhirnya pembicaraan terputus.

Namun tertulis dalam riwayat ketika Iyas kembali ke kampung halamannya dan ketika menjelang kewafatannya ia mengucapkan kalimah Tauhid.⁸⁸¹

Beberapa masa kemudian, setelah selesai perang Bu’ats, pada tahun 11 Nabawi bulan Rajab, Hadhrat Rasulullah (saw) bertemu lagi dengan penduduk Yatsrib di Makkah. Itu terjadi pada tahun ke-11 kenabian. Setelah menanyakan silsilah keturunan, beliau (saw) mengetahui bahwa mereka adalah kabilah Khazraj yang datang dari Yatsrib.

Dengan nada yang penuh kasih sayang, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Apakah Anda bersedia mendengarkan beberapa hal yang akan saya sampaikan?’

Mereka menjawab, ‘Ya, silahkan.’

Beliau (saw) duduk lalu mengajak mereka kepada Allah, menawarkan ajaran Islam kepada mereka dan memperdengarkan beberapa ayat Al Quran.

Mereka saling melihat satu sama lain dan berkata, ‘Ini adalah kesempatan baik, jangan sampai Yahudi mendahului kita.’

Setelah mengatakan itu, semuanya baiat. Mereka berjumlah 6 orang yang namanya diantaranya Abu Umamah As’ad bin Zararah (أسعد بن زراره) dari Banu Najjar yang paling pertama membenarkan; Auf ibn Harits ibn Rifa ibn Afra (عوف بن الحارث) dari Bani Najjar yang mana kakek Rasulullah (saw) Abdul Muthalib berasal dari kabilah tersebut; Rafi ibn Malik ibn Ajlan (رافع بن مالك) dari Banu Zuraiq - pada kesempatan itu sejauh mana ayat-ayat Al-Quran yang telah turun kepada Rasulullah (saw) maka beliau (saw) sampaikan kepada beliau - ; Quthbah bin Amir ibn Hadidah (قُطْبَةُ بن عامر بن حديدة) dari Bani Salmah; Uqbah bin Amir ibn Naabi ibn bin Zaid (عُقْبَةُ بن عامر بن نابي) dari Bani Haram – Saat ini saya masih mengisahkan sahabat Badr bernama Hadhrat Uqbah bin Amir tersebut - dan Jabir bin Abdillah bin Ri-ab (جابر بن عبد الله) dari Bani Ubaid.

Setelah itu mereka pamit kepada Rasulullah (saw) untuk pulang ke Yatsrib (Madinah). Ketika hendak pergi, mereka mengatakan, ‘Peperangan telah membuat kami lemah. Banyak sekali perselisihan pendapat diantara kami. Kami akan pergi (pulang) ke Yatsrib untuk bertabligh kepada saudara-saudara kami. Betapa baiknya jika dengan perantaraan tuan, Allah Ta’ala dapat mempersatukan kami lagi. Kami akan selalu siap untuk membantu tuan.’

Mereka lalu pergi. Setelah sampai di Madinah, mereka menyampaikan kabar tentang Nabi Muhammad (saw) dan mengajak mereka kepada Islam. Berkat mereka Islam mulai menyebar di Yatsrib.

Dari sisi sarana lahiriah, pada tahun itu dihabiskan di Makkah oleh Nabi saw dalam keadaan mencekam danantisipasi harapan terhadap orang-orang asal Yathrib. Beliau sering memikirkan, ‘Mari kita lihat apa yang tengah terjadi dengan mereka yaitu 6 orang Yatsrib yang baru baiat ini? Bagaimana akhir kehidupan mereka? Apakah ada harapan untuk mendapatkan keberhasilan di Yatsrib atau tidak?’

Bagi umat Muslim pun keadaan saat itu dari segi lahiriah merupakan masa-masa yang mencekam. Kadang ada secercah harapan dan terkadang juga diliputi rasa putus asa. Mereka menyaksikan para pemuka kota Makkah dan kota Taif dengan keras telah menolak misi Rasulullah (saw). Kabilah-kabilah lain pun satu per satu menolaknya.

Di Madinah muncul secercah harapan. Namun, siapa dapat mengatakan secercah sinar ini dapat tegak dalam topan penderitaan, kesulitan dan penganiayaan? Di sisi lain, kekejaman dari penduduk Makkah terhadap umat Muslim hari demi hari semakin meningkat. Mereka memahami dengan baik bahwa inilah saatnya untuk menghapuskan Islam. Namun, dalam keadaan yang rentan tersebut yang mana tidak ada

881 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), Diskusi dan tawaran Nabi saw kepada kabilah-kabilah (عرض رسول الله صلى الله عليه وسلم نفسه على) (إسلام إياس بن معاذ وقصة أبي الحيسر), bahasan mengenai keislaman Iyas bin Mu’adz. (القبائل)

masa yang lebih berbahaya bagi Islam dari masa itu, Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat tulus beliau (saw) tetap teguh berdiri di tempatnya layaknya sebuah bukit batu kokoh.

Keteguhan hati dan tekad beliau terkadang membuat para penentang terheran-heran dan takjub. Betapa tangguh beliau yang membuat tidak ada yang mampu menggoyahkan beliau. Bahkan dalam setiap ucapan Rasulullah (saw) terdapat *ru'b* (kewibawaan) dan keperkasaan. Bilamana pun Hadhrat Rasulullah (saw) berbicara, perkataannya sangat berbobot dan memberikan *ru'b*. Dalam keadaan diterjang badai penderitaan, semangat beliau semakin membara. Keadaan tersebut di satu sisi membuat bangsa Quraisy terheran-heran dan di sisi lain menimbulkan rasa ciut dalam diri mereka.

Berkenaan dengan kondisi itu, Sir Wiiliam Muir menulis, 'Pada masa-masa itu, Muhammad (saw) sedemikian rupa berperan sebagai pembakar semangat pengikutnya, sehingga terkadang dalam keadaan yang sama sekali tidak berdaya dan ia pun hanya disertai sekelompok kecil orang menjadi dipenuhi optimisme bahwa mereka akhirnya akan mendapatkan kemenangan. Meskipun seringkali mereka tidak berdaya untuk berbuat apa-apa dan tanpa penolong, keadaan mereka - yaitu segelintir umat Muslim - seolah-olah seperti tengah berada di mulut seekor singa; namun, mereka mempunyai keyakinan sempurna pada janji pertolongan Allah ta'ala yang telah mengutusnyanya sebagai Rasul. Muhammad (saw) berdiri tegak pada tempatnya disertai tekad yang kuat tanpa ada seorang pun yang mampu menggoyahkan langkahnya.

Tidak ada yang dapat menggoyahkannya. Keadaan tersebut memperlihatkan satu pemandangan yang mana tidak ada persamaan lain dapat dijumpai selain dari keadaan seorang Nabi Israil 'alaihiss salaam – sebagaimana terekam dalam Kitab Suci - ketika ia berada dalam kesulitan yang sangat menyedihkan lalu mengucapkan kalimat berikut di hadapan Tuhannya, 'Ya Tuhan! Hamba, bahkan hamba sendiri saja, telah ditinggalkan.' Tidak, bahkan pemandangan Muhammad (saw) dalam satu corak lebih hebat dari para Nabi keturunan Israil. Perkataan Muhammad (saw) ini diucapkan pada kesempatan seperti itu, "Wahai kaumku, bekerjalah di tempatmu masing-masing! Tunggulah dengan penuh harapan; kami pun menunggu dengan penuh harapan."

Walhasil, itu adalah masa-masa yang sangat rentan dan sulit bagi Islam. Dari pihak penduduk Makkah sama sekali sudah tidak ada harapan. Namun, di Madinah timbul secercah harapan. Salah satunya disebabkan beberapa orang yang baiat tadi. Nabi (saw) memperhatikan dengan serius apakah penduduk Madinah pun akan menolak seperti penduduk Makkah dan Taif atau nasibnya tertulis dalam corak lain?

Maka dari itu, ketika tiba kesempatan musim Haji, Nabi (saw) berangkat ke arah Mina di dekat Aqabah dan mengarahkan pandangan kesana-kemari. Tiba-tiba pandangan Nabi (saw) tertuju pada sekelompok kecil penduduk Yatsrib yang langsung mengenali beliau (saw) seketika mereka melihatnya. Lalu, mereka menemui beliau (saw) dengan penuh kecintaan dan ketulusan.

Saat itu mereka berjumlah 12 orang. Lima orang diantara mereka telah beriman pada tahun yang sebelumnya. Sedangkan 7 sisanya adalah orang baru yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj. Nama-nama mereka ialah Abu Umamah As'ad bin Zararah, Auf ibn Harits ibn Rifa ibn Afra, Rafi ibn Malik ibn Ajlan, Quthbah bin Amir ibn Hadidah dan Uqbah bin Amir ibn Naabi."

Diketahui bahwa Uqbah bin Amir pada tahun itu juga berziarah Haji ke Makkah. riwayatnya tengah dibahas saat ini. "Selanjutnya ialah Muadz bin Harits berasal dari kabilah Banu Najjar, Dzakwan bin Abdu Qais dari kabilah Banu Zuraiq. Abu Abdur Rahman Yazid bin Tsa'labah dari Banu Baliyy, Ubadah bin Shamit dari Bani Auf kabilah Khazraj, Abbas bin Ubadah bin Nadhlah dari Banu Salim, Abul Haitsam bin At-Tayyihan dari Banu Abdul Asyhal dan Uwaim bin Saidah dari Banu Amru bin Auf, kabilah Aus.

Nabi (saw) setelah meninggalkan (terpisah) dari orang-orang lalu menemui mereka di suatu lembah. Beliau menanyai kedua belas orang itu perihal keadaan Yatsrib. Kali ini semuanya baiat di tangan beliau. Baiat tersebut merupakan batu pondasi berdirinya Islam di Madinah (nama lain Yatsrib).

Karena sampai saat itu belum diperintahkan jihad dengan pedang, Nabi (saw) mengambil baiat dari mereka hanya dengan kalimat-kalimat seperti janji baiat yang diambil dari para wanita paska turunnya perintah jihad. Baiat tersebut yaitu, 'Kami akan meyakini bahwa Tuhan itu satu, tidak akan berbuat syirk,

tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh, tidak akan menuduh buruk kepada siapa pun dan akan selalu taat kepada engkau (wahai Nabi) dalam setiap amalan saleh.⁸⁸²

Paska baiat Rasulullah (saw) bersabda, *فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ بِهِ فِي الدُّنْيَا*, 'Jika kalian tetap teguh pada janji tersebut dengan sebenar-benarnya, maka kalian akan meraih surga. Namun jika memperlihatkan kelemahan maka urusannya dengan Allah Ta'ala, Dia akan memperlakukan sesuai dengan yang Dia kehendaki.'

Dalam sejarah baiat ini dikenal dengan baiat Aqabah pertama, karena tempat yang digunakan untuk mengambil baiat adalah Aqabah yang terletak diantara Makkah dan Mina. Arti kata Aqabah adalah jalan pegunungan tinggi. Ketika meninggalkan Makkah, kedua belas muallaf itu memohon supaya dikirimkan seorang muallim bersama mereka yang akan mengajarkan Islam kepada mereka dan menyampaikan tabligh Islam kepada saudara-saudara yang musyrik. Lalu Nabi (saw) mengutus Mush'ab bin Umair, seorang pemuda yang sangat mukhlis dari kabilah Abdud Daar. Pada masa itu para Da'i (Muballigh) Islam disebut dengan nama Qari (jamaknya Qurra) atau Muqri karena tugas utama mereka adalah mengajarkan Al-Quran. Hal itu kewajiban terpenting mereka dan merupakan cara yang terbaik dalam bertabligh. Lalu, Mush'ab pergi ke Yatsrib. Di Yatsrib beliau dikenal dengan sebutan Muqri.⁸⁸³

Baiat Aqabah kedua terjadi pada tahun 13 Nabawi (setelah kenabian) yang di dalam kesempatan itu sejumlah 70 orang Anshar baiat. Hadhrt Uqbah bin Amir ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Pada perang Uhud beliau dikenal memakai pakaian berwarna hijau diantara pasukan. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrt Abu Bakar para 12 Hijriah dalam perang Yamamah.⁸⁸⁴

Hadhrt Uqbah bin Amir meriwayatkan, "Saya membawa anak saya yang masih kecil lalu hadir ke hadapan Rasulullah (saw). Saya berkata, *بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، عَلَّمَ ابْنِي دَعْوَاتٍ يَدْعُو اللَّهُ بِهِنَّ، وَخَفَّفَ عَلَيْهِ*, 'Demi Anda, wahai Rasul! Saya bersedia mengorbankan ayah dan ibu saya. Mohon ajarkanlah doa-doa kepada anak saya yang dengannya ia akan selalu berdoa kepada Allah ta'ala dan Dia mengasihinya.

Rasulullah (saw) bersabda, *قُلْ يَا غُلَامُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ صِحَّةً فِي إِيْمَانٍ، وَإِيْمَانًا فِي حُسْنِ خُلُقٍ، وَصَلَاحًا يَتَّبِعُهُ نَجَاحٌ* "Nak! Ikutilah dengan mengatakan, 'Allahumma innii as-aluka shihhatan fii iimaanin wa iimaanin fi husni khuluqin wa shilaahan yatba'uhu najaahun.' – 'Ya Allah! Hamba memohon kepada Engkau berupa kesehatan keadaan keimanan hamba, akhlak mulia yang di dalamnya terdapat keimanan dan kesuksesan setelah mendapatkan perbaikan.'⁸⁸⁵

Semoga Allah Ta'ala senantiasa meningkatkan derajat para sahabat ini. [Aamiin].

Selanjutnya saya akan menyampaikan kisah seorang sesepuh Jemaat Amerika Serikat dan setelah Jumat saya juga akan memimpin shalat jenazah ghaib beliau. **Beliau bernama Sister 'Aliyah Syahid dan merupakan istri almarhum Tn. Ahmad Syahid.** Beliau wafat pada 26 Desember 2018. Allah Ta'ala telah menganugerahkan kepada Almarhumah berupa umur yang panjang dan taufik untuk berkhidmat. Beliau pun dihindarkan dari *uzur* (kepikunan). Usia beliau 105 tahun. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun...* Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau dan semoga Allah Ta'ala menciptakan ruh dan semangat pengkhidmatan agama di dalam diri anak keturunan beliau dan para generasi muda, sebagaimana juga telah disampaikan oleh putera beliau. [aamiin]

882 Sirah Ibn Hisyam. 'Ubâdah bin Shamit Radhiyallahu 'anhu dalam riwayat Ibnu Ishâq berkata "Lalu kami pun berbaiat kepada Rasulullah saw dengan baiat wanita. Peristiwa ini terjadi sebelum diwajibkan perang" Baiat itu ialah, *تَعَالَوْا يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى أَنْ لَا تَشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِفُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبَهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ*. Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada mereka: "Kemarilah, hendaklah kalian berbai'at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun, kalian tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, tidak durhaka kepadaku dalam perkara yang ma'ruf..."

883 Sirah Khataman Nabiiyin (the Life and Character of Seal of the Prophet jilid 1) karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad (ra), h. 221-225 & 227.

884 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 428, Uqba bin Amir(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

885 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah karya Ibn Hajar. Tercantum juga dalam Usdul Ghaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), bab mim wal qaf, Uqbah bin Amir(ra), Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003. Terdapat riwayat doa lainnya "قُلْ يَا غُلَامُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ نَجَاةً فِي إِيْمَانٍ، وَإِيْمَانًا فِي حُسْنِ خُلُقٍ، وَصَلَاحًا يَتَّبِعُهُ نَجَاحٌ"

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 18 Januari 2019 (Sulh 1398 Hijriyah Syamsiyah/11 Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada hari ini saya akan menyampaikan riwayat hidup Hadhrat 'Aamir bin Fuhairah (عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan berkenaan dengan beliau cukup banyak riwayat yang dijumpai dalam sejarah. Beliau juga berperan dalam beberapa peristiwa penting sejarah Islam dan mendapatkan taufik untuk menjadi bagian di dalamnya. Suatu hal penting untuk menjelaskan riwayat-riwayat tersebut secara rinci. Beliau mendapatkan julukan Abu Amru.

Hadhrt 'Aamir bin Fuhairah (ra) berasal dari kabilah Azd dan seorang hamba sahaya milik saudara tiri Hadhrt Aisyah *radhiyAllahu ta'ala 'anha*, Thufail (الطَّفِيل) bin Abdullah bin Harits bin Sakhbarah al-Azdi (عبد الله بن الحارث بن سَخْبَرَةَ). Beliau ialah seorang budak belian berkulit hitam milik saudara tiri Hadhrt Aisyah (ra) dari ibu yang sama tapi beda bapak.⁸⁸⁶

'Aamir bin Fuhairah termasuk kedalam Muslim awwalin, baiat sebelum Rasulullah memasuki Darul Arqam. Beliau biasa menggembala kambing milik Hadhrt Abu Bakr (ra). Setelah memeluk Islam beliau dianiaya oleh orang kuffar. Kemudian, Hadhrt Abu Bakr menebus dan membebaskannya.

Pada saat Hijrah ke Madinah, ketika Hadhrt Rasulullah *shallAllahu 'alaihi wasallam* dan Abu Bakr (ra) bersembunyi di Gua Tsur, Hadhrt 'Aamir bin Fuhairah (ra) biasa menggembalakan kambing-kambing Hadhrt Abu Bakr (ra). Hadhrt Abu Bakr (ra) memerintahkan beliau untuk rutin datang ke Gua Tsur dengan membawa kambing-kambing tersebut. Walhasil, beliau biasa menggembala kambing pada siang hari dan membawanya ke dekat Gua Tsur pada sore hari. Hadhrt Rasulullah (ra) dan Hadhrt Abu Bakr (ra) biasa memerah susu kambing-kambing tersebut selama di Gua Tsur.

Ketika putra Hadhrt Abu Bakr (ra) bernama Abdullah bin Abu Bakr (ra) datang berkunjung ke Gua Tsur untuk menemui beliau berdua, maka dari arah belakang Hadhrt 'Aamir bin Fuhairah (ra) menghapus jejak langkah Hadhrt Abdullah (ra) [dengan cara menggiring kambing di jalur perjalanan tersebut] supaya tidak diketahui kemana perginya beliau dan dicurigai oleh kaum kuffar.

Ketika beliau berdua keluar dari Gua Tsur dan berangkat hijrah menuju Madinah, Hadhrt 'Aamir bin Fuhairah (ra) ikut menyertai. Hadhrt Abu Bakr (ra) mengendarai unta bersama dengan beliau. Yang bertugas sebagai penunjuk jalan adalah seorang musyrik dari Banu Udail.⁸⁸⁷

886 *Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab* (الاستيعاب في معرفة الأصحاب). Hadhrt Abu Bakr (ra) menjalin pernikahan dengan empat orang wanita. Qutailah (ibu Asma dan Abdullah), Ummu Ruman (ibu Aisyah dan Abdurrahman), Asma' binti Umais (janda Ja'far bin Abu Thalib, ibunya Muhammad bin Abu Bakr. Muhammad dilahirkan di masa akhir hidup ayahnya) dan Habibah bint Kharijah. Sebelum itu, Ummu Ruman ialah istri Abdullah bin Harits bin Sukhairah al-Azdi yang berasal dari luar Makkah, di pegunungan as-Surrah. Amir bin Fuhairah ialah budak belian keluarga Abdullah bin Harits. Abdullah bin Harits dan Ummu Ruman beserta anak mereka Thufail merantau ke Makkah dan mendapat perlindungan dari Abu Bakr. Sesuai tradisi masa itu bagi para pendatang harus memiliki pelindung. Abdullah bin Harits wafat. Abu Bakr pun menikahi Ummu Ruman dan merawat Thufail, anaknya. Ummu Ruman menyatukan ath-Thufail, Asma, Abdullah, Aisyah dan Abdurrahman dalam asuhannya.

887 Usdul Ghaabah, Vol. 3, p. 134, Aamir bin Fuhairah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 *اسد الغابه جلد 3 صفحه 134* عامر بن فهيره مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2003ء

Setelah hijrah, Hadhrt Rasulullah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Harits bin Aus bin Muadz (ra). Hadhrt ‘Aamir bin Fuhairah (ra) ikut serta pada perang Badar dan Uhud dan syahid pada peristiwa Bir Maunah pada usia 40 tahun.⁸⁸⁸

Sebelum hijrah Hadhrt Abu Bakr (ra) telah membebaskan 7 budak belian yang dianiaya di jalan Allah. Diantaranya Hadhrt Bilal (ra) dan Hadhrt ‘Aamir bin Fuhairah (ra).⁸⁸⁹

Hadhrt Aisyah (ra) meriwayatkan dalam menjelaskan peristiwa Hijrah, “Suatu hari kami tengah duduk di rumah Hadhrt Abu Bakr (ra) tepat tengah hari. Ada yang mengatakan kepada Hadhrt Abu Bakr (ra) bahwa Rasulullah (saw) tengah menuju kemari dengan mengenakan kain penutup kepala dan saat itu beliau datang tidak seperti pada waktu biasanya.

Hadhrt Abu Bakr (ra) berkata, *فِدَا لَهٗ بِأَبِي وَأُمِّي، وَاللَّهِ إِنْ جَاءَ بِهِ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ إِلَّا لِأَمْرٍ*, ‘Saya rela mengorbankan ayah dan ibu saya demi Rasul. Demi Allah! Jika Rasul datang kemari di waktu seperti ini pasti ada perkara besar.’

Tidak lama kemudian Rasulullah sampai dan meminta izin masuk. Hadhrt Abu Bakr (ra) mempersilahkan dan masuklah beliau.

Rasul bersabda kepada Abu Bakr (ra), *أَخْرَجْ مَنْ عِنْدَكَ*, ‘Jika ada orang lain di rumah ini, mintakan ia keluar dulu.’

Hadhrt Abu Bakr (ra) berkata, *إِنَّمَا هُمْ أَهْلُكَ بِأَبِي أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ*, ‘Wahai Rasulullah! saya rela korbkan ayah dan ibu saya demi engkau, di rumah ini hanya ada keluarga Anda, Aisyah dan ibunya, Ummu Ruman.’

Rasul bersabda, *فَبِئْسَ مَا لِي فِي الْخُرُوجِ*, ‘Saya sudah mendapatkan izin untuk hijrah.’

Hadhrt Abu Bakr berkata, ‘Wahai Rasul Allah! Mohon berkenan untuk mengajak serta saya, saya rela korbkan ayah dan ibu saya demi Anda.’

Rasulullah bersabda, ‘Ya. Anda juga ikut dengan saya.’

Hadhrt Abu Bakr berkata, ‘Saya rela korbkan ayah dan ibu saya demi Anda, silahkan Hudhur memilih salah satu diantara dua kendaraan unta betina ini.’

Rasul bersabda, *بِالْتَّمَنِ*, ‘[Tidak cuma-cuma!] Saya akan membelinya.’

Hadhrt Aisyah berkata, ‘Kami segera mempersiapkan perlengkapan untuk beliau-beliau, kami menyiapkan perbekalan dan memasukkannya ke dalam kantong kulit.’”

Hadhrt Asma putri Hadhrt Abu Bakr (*أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا*), memotong satu bagian ikat pinggangnya untuk mengikatkan mulut kantong, karena itu beliau dinamai *Dzatun Nithaaq* (ذَاتُ النَّطَاقِ). Setelah itu Hadhrt Rasulullah dan Hadhrt Abu Bakr tiba di sebuah Gua di bukit Tsur lalu bersembunyi didalamnya selama tiga malam.

Hadhrt Abdulah putra Hadhrt Abu Bakr (*عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ*) biasa datang dan bermalam menyertai beliau berdua di Gua Tsur. Saat itu beliau sudah memasuki usia dewasa. Dia keluar dari gua Tsur dalam keadaan masih gelap. Artinya, ia pulang pada pagi buta seolah-olah melewati malam bersama penduduk Quraisy di Makkah. Rencana apapun yang kaum kuffar lakukan berkenaan dengan beliau berdua, Hadhrt Abdullah mengetahuinya dan pergi ke Gua Tsur untuk mengabarkan kepada beliau berdua ketika hari gelap karena seharian beliau di Makkah.

‘Aamir bin Fuhairah, seorang Maula (budak yang dibebaskan) dari Hadhrt Abu Bakr, biasa menggembala beberapa diantara sekian banyak kambing milik Hadhrt Abu Bakr. Setelah melewati waktu Isya, beliau membawa kambing-kambing itu ke Gua Tsur sehingga beliau berdua dapat meminum susu segar dan melewati malam. ‘Aamir bin Fuhairah biasa pergi ke area ternak pada malam hari lalu memanggil kambing-kambing dan ini berlangsung selama tiga malam.

Hadhrt Rasulullah dan Hadhrt Abu Bakr membayar seseorang dari kabilah Banu Dail sebagai penunjuk jalan ke Madinah, orang itu berasal dari Banu Abd bin Addi, penunjuk jalan yang mahir. Ia telah mencelupkan jari tangannya untuk membuat perjanjian dengan keluarga As bin Wail dan menganut

888 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 174, Aamir bin Fuhairah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

889 Usdul Ghaabah, Vol. 3, p. 319, Abdullah bin Uthman Abu Bakr Siddiq(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

keyakinan yang sama seperti Kuffar Quraisy. Hadhrat Rasulullah dan Abu Bakr mempercayainya dan menyerahkan kendaraan unta kepadanya. Beliau berdua mengambil janji dari orang itu yakni tiga hari kemudian ia akan datang ke Gua Tsur dengan membawa unta tersebut di pagi hari. Akhirnya ‘Aamir bin Fuhairah dan penunjuk jalan berangkat bersama beliau berdua. Penunjuk jalan mengajak ketiganya menyusuri jalan di tepi laut.’ (Riwayat Bukhari)⁸⁹⁰

Suraqah bin Malik bin Ju’syam (سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْشَمٍ) [saat sudah menjadi Muslim] menceritakan [masa ketika ia masih belum menerima Islam], “Suatu hari utusan kaum Kuffar Quraisy datang kepada kami untuk mengabarkan bahwa mereka telah membuat sayembara berhadiah bagi yang dapat membunuh atau menangkap Hadhrat Rasulullah dan Hadhrat Abu Bakr. Saat itu saya tengah berada di tengah-tengah majlis Banu Mudlij (بَنِي مُدَلِجٍ). Salah seorang dari antara mereka menghampiri dan menyampaikan bagaimana untuk menangkap atau membunuh Rasulullah.

Orang itu mengatakan, ‘Saya melihat ada beberapa bayangan orang di tepi laut. Saya yakin bahwa itu adalah Muhammad dan kawannya.’

Saya mengenalinya namun saya katakan pada orang itu, ‘Itu sama sekali bukanlah Muhammad, melainkan orang yang baru pergi dari antara kita.’ Saya (Suraqah) menyangkalnya. Lalu, saya tinggal beberapa saat dalam majlis tersebut.

Saya bernafsu untuk mendapatkan hadiah itu dan takut jangan sampai didahului oleh orang lain. Kemudian, saya berdiri meninggalkan majlis dan pergi ke rumah. Saya perintahkan pelayan, ‘Keluarkan kuda saya dan ikat di belakang rumah!’

Saya mengambil tombak dan keluar dari arah belakang rumah. Kemudian, saya menaiki kuda dengan menggunakan topangan tombak ke tanah lalu berangkat menunggangi kuda betina. Kuda saya hentak dengan kuat sehingga kuda berlari kencang sampai tiba mendekati Rasulullah. Ketika semakin dekat kuda saya terperosok sehingga saya pun ikut terjatuh.

Saya bangkit dan mengeluarkan anak panah dari wadahnya lalu mengundi nasib apakah saya akan berhasil melukai mereka atau tidak. Apakah niat saya untuk membunuh atau menangkap Rasulullah akan berhasil atautah tidak. Ternyata jawaban yang keluar adalah yang tidak saya harapkan yaitu saya tidak akan dapat menangkapnya.

Selanjutnya, saya kendarai lagi kuda dan melawan nasib tadi lalu unta membawa saya dengan cepat dan begitu dekatnya kepada Rasulullah sampai sampai saya mendengar Al Quran yang dibacakan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) tidak menoleh kesana-kemari sedangkan Abu Bakr berkali-kali melihat ke arah belakang. Namun kaki depan kuda saya terperosok ke dalam pasir setinggi lutut. Apa yang terjadi sesaat kemudian ketika saya mendekati lagi Rasulullah ialah kaki kuda saya terperosok lagi ke pasir sehingga membuat saya jatuh. Saya memarahi kuda saya lalu berdiri namun kuda tidak dapat mengeluarkan kakinya dari pasir. Ketika kuda dapat berdiri tegak dengan susah payah mengeluarkan kakinya dari pasir, ia menghembuskan debu ke sekelilingnya. Artinya, begitu dalamnya terperosok, sehingga ketika mengeluarkannya pun membuat pasir berhamburan layaknya debu.

Lalu saya mengundi nasib lagi dengan mengeluarkan anak panah ternyata yang keluar adalah yang tidak saya sukai yaitu saya tidak akan dapat menangkap Rasulullah. Lalu saya berteriak mengatakan kepada mereka, ‘Kalian aman!’

Mereka pun berhenti. Sekarang niat jahat saya sudah hilang. Saya menghampiri Rasulullah dengan menunggangi kuda saya. Ketika saya tidak punya niat jahat, kuda itu pun dapat berlari dan sampai di hadapan Rasulullah. Setelah mendapatkan rintangan berkali-kali untuk menangkap Rasulullah, membuat saya berpikiran pasti ini merupakan berkat keluhuran status Rasulullah saw.

Saya katakan kepada Rasulullah, ‘Kaum Anda (Quraisy) telah membuat sayembara dan telah menyiapkan hadiah besar untuk menangkap Anda.’

Saya lalu menjelaskan semuanya. Kemudian, saya berikan perbekalan kepada mereka dan mengatakan, ‘Perbekalan ini untuk perjalanan tuan.’ Namun, beliau-beliau tidak mengambilnya. Tidak

890 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang pakaian (كتاب اللباس), bab taqannu (باب التَّقَنَّعِ), no. 5807. Sahih al-Bukhari, Kitab Mana'iqib Al-Ansar, Bab Hijratun Nabi, Hadith 3905.

juga meminta apa-apa dari saya kecuali beliau bersabda, **أَخْفِ عَنَّا** ‘Jangan beritahu siapa pun perihal kami!’ (merahasiakan perjalanan beliau). Artinya, tidak memberitahukan kepada siapapun perihal jalan yang ditempuh beliau.

Saya memohon kepada Rasulullah, ‘Mohon Anda dapat menulis surat jaminan keamanan bagi saya.’

Rasulullah memerintahkan ‘Aamir bin Fuhairah - hamba sahaya Afrika yang sudah dimerdekakan dan ikut dalam perjalanan bersama Rasulullah - untuk menulis surat jaminan keamanan dan perdamaian. Lalu ia menulisnya diatas selembar kulit dan setelah itu Rasul berangkat.’⁸⁹¹

Ibnu Syihab (ابن شهاب) meriwayatkan, “Urwah bin Zubair (عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ) menceritakan kepada saya, ‘Di jalan, Rasulullah (saw) bertemu dengan Hadhrrat Zubair (ra, yang merupakan ayah Urwah). Hadhrrat Zubair baru pulang niaga dari Syam bersama kafilah orang-orang Islam. Hadhrrat Zubair memakaikan pakaian putih kepada Rasulullah (saw) dan Hadhrrat Abu Bakr ra.

Di Madinah, orang-orang Islam mendengar Rasulullah (saw) telah berangkat dari Makkah. Oleh sebab itu, setiap pagi mereka selalu pergi ke medan Hurat dan menanti beliau di sana sampai panas tengah hari membuat mereka kembali. Maksudnya, mereka menanti hingga tengah hari. Ketika matahari sudah mulai menyingsing, mereka pulang karena kepanasan. Mereka menantikan kapan Rasulullah (saw) sampai Madinah?

Pada suatu hari setelah mereka menanti sangat lama dan ketika sampai rumah masing-masing, ada seorang Yahudi yang memanjat puncak benteng mereka untuk melihat, lalu dia melihat Rasulullah (saw) dan sahabat-sahabat beliau yang mengenakan pakaian putih. Fatamorgana lambat laun hilang dari mereka. Tampak bayang-bayang dari jauh. Tetapi, raut wajahnya semakin jelas.

Yahudi tadi lepas kendali dan seketika angkat bicara dengan suara lantang, **يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ هَذَا جَدُّكُمْ الَّذِي تَنْتَظِرُونَ** “Hai orang-orang Arab!” - Dia memanggil orang-orang Madinah - “Inilah junjungan kalian yang tengah kalian nantikan.” Dia tahu bahwa orang-orang Islam pergi setiap hari, berkumpul di satu tempat dalam penantian.

Mendengar ini, orang-orang Islam bangkit dan bergegas menuju senjata masing-masing dan menyambut Rasulullah (saw) di medan Harrat (الْحَرَّة). Beliau membawa serta mereka dan menepi ke arah kanan dan turun bersama mereka di perkampungan Bani Amr bin Auf dan ini adalah hari Senin dan bulan Rabi’ul Awwal.

Hadhrrat Abu Bakr berdiri untuk menemui mereka sedangkan Rasulullah (saw) duduk terdiam. Diantara kaum Ansar ada orang-orang yang belum pernah melihat Rasulullah (saw). Mereka mendatangi dan mengucapkan salam kepada Hadhrrat Abu Bakr. [mereka mengira beliau (ra) itu Nabi (saw). Tetapi, ketika sinar terik matahari mengenai Rasulullah saw – saat itu matahari tampak naik - lalu Hadhrrat Abu Bakr mendatangi beliau (saw) dan menaungi Rasulullah (saw) dengan kain cadar beliau, pada saat itulah orang-orang tahu mana yang Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) tinggal lebih dari 10 malam di perkampungan Banu Amr bin Auf. Beliau (saw) membangun sebuah Masjid yang pondasinya diletakkan atas ketakwaan dan di dalamnya beliau (saw) biasa mengerjakan shalat.

Selanjutnya, beliau menunggangi unta beliau sendiri sedangkan orang-orang berjalan kaki menyertai beliau. Unta itu duduk di Madinah di tempat yang mana saat ini adalah masjid Nabawi. Pada hari-hari itu beberapa orang Islam mengerjakan shalat di sana. Itu adalah tempat Suhail dan Sahl mengeringkan kurma. Suatu medan terbuka tempat kedua anak ini selalu mengeringkan kurma, kurma panen kedua anak yatim ini. Anak-anak ini berada dalam asuhan Hadhrrat As’ad bin Zurarah.

Ketika unta beliau menempatkan beliau duduk di sana, Rasulullah (saw) bersabda, **هَذَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ الْمَنْزِلُ** “Jika Allah menghendaki, di sinilah tempat mukim kita.”

891 Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib al-Anshar – kemuliaan kaum Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab Hijrah Nabi (saw) dan para Sahabat beliau ke Madinah (باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه إلى المدينة), no. 3906. Suraqah asal Kabilah Bani Mudlij yang berdomisili di sebuah lembah yang disebut lembah Qadid. Kala itu Bani Mudlij adalah kabilah Arab yang terkenal dengan kepandaian mencari jejak. Suraqah meminta surat jaminan keamanan karena sudah berkeyakinan Nabi (saw) akan mengalahkan mereka yang memusuhinya. Ia perlu itu untuk memastikan akan diperlakukan baik oleh Nabi (saw) dan para pengikutnya nanti ketika dalam keadaan menang atau berkuasa.

Kemudian, Rasulullah (saw) memanggil kedua anak laki-laki tersebut dan menanyakan harga tempat tersebut kepada mereka, supaya bisa dijadikan masjid.

Keduanya mengatakan, “Tidak, ya Rasulullah saw. Kami berikan tanah ini kepada Anda secara cuma-cuma.”

Rasulullah (saw) menolak mengambil tanah ini dari mereka secara cuma-cuma dan beliau membelinya dari mereka. Kemudian, beliau membangun masjid. Rasulullah (saw) meletakkan pondasi bersama orang-orang untuk membangun masjid tersebut dan ketika beliau letakkan pondasi, mereka serentak mengucapkan, *هَذَا الْجَمَالُ لَا جَمَالَ خَيْرٌ هَذَا أَيْرُ رَبَّنَا وَأَطْهَرُ* ‘hadzal himaalu laa himaala khaibar, hadza abarru Rabbuna wa ath-har’ – ‘Yang dibawa ini bukanlah beban dari Khaibar. Bahkan, hai Tuhan kami, ini lebih kekal, lebih bermanfaat dan lebih suci.’

Selanjutnya, beliau bersabda, *اللَّهُمَّ إِنَّ الْأَجْرَ أَجْرُ الْآخِرَةِ فَارْحَمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ* ‘Allahumma innal ajra ajrul akhirah farhamil anshar wal muhajirah’ – ‘Ya Allah, pahala yang sebenarnya adalah pahala akhirat. Oleh karena itu, kasihanilah kaum anshar dan kaum muhajirin.’ Ini adalah riwayat al-Bukhari.⁸⁹²

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra juga menulis tentang peristiwa hijrah tersebut. Beliau menerangkannya dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, saya juga hendak terangkan sedikit rinciannya. Beliau menulis, “Akhirnya, Makkah kosong dari orang-orang Islam. Hanya ada beberapa budak saja. Rasulullah saw, Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Ali juga masih tertinggal di Makkah.

Ketika orang-orang Makkah menyaksikan buruan mereka sudah lolos dari tangan mereka, para pemuka berkumpul kembali. Setelah bermusyawarah, mereka memutuskan bahwa kini sudah tepat untuk membunuh Muhammad Rasulullah saw.

Dengan kekuasaan Allah Ta’ala yang khas, sejarah usaha pembunuhan beliau tepat sesuai dengan sejarah hijrah beliau. Ketika orang-orang Makkah berkumpul untuk membunuh beliau di depan rumah beliau, beliau keluar dari rumah beliau dengan niat hijrah dalam kegelapan malam. Di satu sisi, orang-orang kafir berkumpul. Di sisi lain, Allah Ta’ala membimbing beliau. Saat itu beliau pergi ke luar.

Orang-orang Makkah pasti ragu, boleh jadi kabar niat mereka sudah diketahui Muhammad Rasulullah saw. Namun, tetap saja ketika beliau lewat di depan mereka, mereka menganggap beliau ini orang lain. Bukannya menyerang beliau, mereka menepi dan sembunyi dari beliau. Mereka menganggap jangan-jangan orang itu akan memberitakan kepada Rasulullah (saw) bahwa mereka tengah berkumpul. Mereka menepi supaya niat mereka tidak diketahui oleh Muhammad (saw).

Sehari sebelum malam itu, Abu Bakr juga telah beliau (saw) beritahu untuk hijrah bersama beliau. Jadi, beliau juga menemui beliau (saw) dan keduanya berangkat dari Makkah seketika dan mereka berlindung dalam sebuah gua yang berada di tepi gunung yang bernama Tsaur (عَارِ فِي جَبَلِ تَوْرٍ) dengan jarak 3 atau 4 mil dari Makkah.

Ketika orang-orang Makkah mengetahui Muhammad Rasulullah (saw) pergi dari Makkah, mereka mengumpulkan sebuah lasykar dan mengejar beliau. Mereka membawa serta pencari jejak yang melacak beliau sampai ke gunung Tsaur (gunung Banteng). Di sana, dia sampai di depan gunung tersebut, tempat beliau dengan Abu Bakr bersembunyi. Dia mengatakan dengan yakin, ‘Kalau Muhammad (saw) tidak di dalam gua ini berarti ia telah naik ke langit.’

Mendengar pengumuman tersebut, hati Hadhrat Abu Bakr mulai khawatir dan beliau mengatakan kepada Rasulullah (saw) dengan pelan, *هَذَا الطَّلَبُ قَدْ لَحِقَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ !* ‘Musuh sudah di depan dan kini dia akan masuk ke dalam gua dengan segera.’

Beliau bersabda, *لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا* ‘Laa tahzan innallaha ma’ana’ – ‘Abu Bakr! Jangan takut, Tuhan beserta kita berdua.’

Hadhrat Abu Bakr menjawab, *أَمَا وَاللَّهِ مَا عَلَى نَفْسِي أَبِي، وَلَكِنْ أَبِي عَلَيْكَ* ‘Ya Rasulullah saw, saya tidak mengkhawatirkan jiwa saya, karena saya adalah manusia biasa yang jikalau terbunuh, tidak masalah. Ya

892 Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib al-Anshar – kemuliaan kaum Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab Hijrah Nabi (saw) dan para Sahabat beliau ke Madinah (باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه إلى المدينة), no. 3906.

Rasulullah saw, yang saya khawatirkan, jika terjadi apa-apa dengan tuan, keruhanian dan agama akan lenyap dari dunia.⁸⁹³

Beliau bersabda, ‘Saya tidak peduli. Kita di sini bukan berdua saja, Allah Ta’ala yang ketiga dan berada bersama kita.’

Karena sekarang saatnya Allah Ta’ala meningkatkan dan memajukan Islam dan tenggang waktu sudah berakhir bagi orang-orang Makkah, Allah Ta’ala menutup mata orang-orang Makkah. Mereka mulai mengolok-olok si pencari jejak itu dengan mengatakan, ‘Apakah mereka akan berlindung di tempat terbuka ini? Ini bukan tempat berlindung. Di sini juga banyak ular dan kalajengking hidup. Tidak ada orang berakal yang akan mau bersembunyi di sini.’

Tanpa mengamati ke dalam gua, mereka pulang sambil mengolok-olok si pencari jejak.

Setelah menanti di dalam gua selama dua hari, sesuai dengan persiapan yang ditempuh sebelumnya, tunggangan diantarkan di depan gua pada waktu malam dan Rasulullah (saw) beserta kawan beliau berangkat dengan dua unta yang berlari cepat. Muhammad Rasulullah (saw) menunggangi seekor unta dan disertai penunjuk jalan, sedangkan Hadhrat Abu Bakr dan pelayan beliau, ‘Aamir bin Fuhairah menunggangi seekor unta yang lain.

Sebelum berangkat ke Madinah, Rasul yang mulia (saw) mengarahkan pandangan ke Makkah, tempat suci beliau dilahirkan, dibangkitkan (diutus sebagai Nabi) dan nenek moyang beliau tinggal sejak zaman Hadhrat Ismail as. Beliau mengalihkan pandangan terakhir dan berbicara kepada kota tersebut dengan nada menyesal, *أَنْتِ أَحَبُّ بِلَادِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ، وَأَنْتِ أَحَبُّ بِلَادِ اللَّهِ إِلَيَّ، فَلَوْ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ لَمْ يُخْرِجُونِي لَمْ أَخْرُجْ مِنْكَ*, ‘Hai kampung Makkah, engkau yang paling kucintai, namun orang-orangmu tidak membiarkanku tinggal di sini.’⁸⁹⁴

Pada saat itu, Hadhrat Abu Bakr mengatakan dengan amat menyesal, *أَخْرَجُوا نَبِيَّهِمْ، إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*, ‘Orang-orang tersebut telah mengusir Nabi mereka. Kini mereka pasti akan dihancurkan.’⁸⁹⁵

Ketika orang-orang Makkah gagal dalam mencari beliau, mereka mengumumkan bahwa orang yang membawa kembali Muhammad Rasulullah (saw) atau Abu Bakr dalam keadaan hidup ataupun mati akan dihadiah 100 unta dan berita pengumuman tersebut dikirim kepada kabilah-kabilah sekitar Makkah. Oleh karena itu, Suraqah bin Malik, seorang pemuka Badui berangkat menyusul beliau karena ketamakan terhadap hadiah tersebut. Sambil mencari-cari, dia mendapati beliau di jalan arah Madinah.

Ketika dia melihat dua unta dan penunggangnya, dia paham mereka adalah Muhammad Rasulullah (saw) dan sahabat beliau. Suraqah melarikan kudanya di belakang mereka, namun kudanya tersandung di tengah jalan dengan keras dan dia terjatuh.

Suraqah setelahnya menjadi Muslim. Dia sendiri menceritakan peristiwanya demikian.⁸⁹⁶

Selanjutnya, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Ketika itu ‘Aamir bin Fuhairah telah menuliskan pesan jaminan keamanan dan perdamaian atas instruksi Nabi (saw) dan dia berikan kepada Suraqah. Pada waktu Suraqah hendak berbalik pulang, bersamaan dengan itu Allah Ta’ala memperlihatkan kabar gaib kepada beliau (saw) tentang keadaan Suraqah di masa depan. Allah Ta’ala memperlihatkan kepada Rasulullah (saw) melalui kabar gaib keadaan masa depan apa yang akan menimpa Suraqah?

Sesuai dengan itu, Nabi (saw) bersabda kepadanya, ‘Suraqah, bagaimana keadaan engkau ketika cincin Kisra berada di tangan engkau?’

Suraqah heran dan bertanya, ‘Kisra bin Hurmuz, raja Iran?’

Beliau bersabda, ‘Iya.’

893 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أبو بكر الصديق), (المجلد الأول), (مسند أحمد بن حنبل).

894 Ath-Thabrani dalam Tafsirnya; Ibn Katsir dalam Tafsirnya dan Al-Qurthubi dalam Tafsirnya ((48 / 26)؛ وابن كثير في (تفسيره)، (176 / 4).) (وصححه القرطبي في (تفسيره)، (235 / 16).

895 Shahih ibn Hibban (صحيح ابن حبان), Kitab perjalanan (كُتَابُ السَّيْرِ), Bab kewajiban berjihad (بَابُ فَرُضِ الْجِهَادِ), (ذِكْرُ الْخَيْرِ الْمُنْجِضِ قَوْلَ مَنْ زَعَمَ), Musnad Ahmad dan Shahih an-Nasai. *لَمَّا أَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَخْرَجُوا نَبِيَّهِمْ، إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ لِيُهْلِكُنَّ، فَنَزَلَتْ: أَدْنَى لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ فَعَرَفَتْ أَنَّهُ سَيَكُونُ قِتَالٌ*

896 Deebacha Tafsir-ul-Quran (Pengantar Mempelajari Al-Qur’an), Anwarul Ulum, Vol. 20, pp. 222-224

Nubuatan beliau ini tergenapi kata demi kata setelah 16 tahun. Suraqah menjadi Muslim dan datang ke Madinah. Setelah kewafatan Rasul yang mulia (saw), pertama Hadhrat Abu Bakr, kemudian Hadhrat Umar menjadi khalifah.

Melihat kemegahan Islam yang terus meningkat, orang-orang Iran mulai menyerang kaum Muslimin. Namun, bukannya dapat menginjak-injak Islam, mereka sendiri dihipit dalam menghadapi Islam. Orang-orang Iran mulai melakukan serangan-serangan tapi malahan daerah kekuasaan Kisra yang dirampas oleh injakan kuda lasykar Islam. Khazanah (harta perbendaharaan) orang-orang Iran berada dalam genggaman kaum Muslimin. Diantara harta pemerintahan Iran yang berada dalam genggaman lasykar Islam ialah cincin yang selalu dipakai Kisra pada saat bertakhta sesuai dengan tradisi kerajaan Iran.

Setelah Suraqah menjadi Muslim, peristiwa yang dihadapinya sewaktu hijrah Rasul yang (saw), dia ceritakan kepada kaum Muslimin dengan sangat bangga. Orang-orang Islam tahu bahwa Rasulullah (saw) bersabda kepadanya, *كَيْفَ بَكَ إِذَا لَبَسْتَ سِوَارِي كِسْرَى؟* Suraqah, bagaimana keadaan engkau ketika cincin Kisra berada di tangan engkau?⁸⁹⁷

Ketika harta ghanimah dibawa dan diletakkan di depan Hadhrat Umar dan beliau melihat cincin Kisra berada di dalamnya, semua gambaran itu tampak di depan beliau, Hadhrat Umar dan di depan mata.

Itulah saat kelemahan dan ketidakberdayaan ketika Rasulullah (saw) terpaksa harus meninggalkan tanah kelahiran dan pergi ke Madinah, Suraqah dan orang lain melarikan kuda di belakang beliau dan mengantarkan beliau dalam keadaan hidup ataupun mati sampai orang-orang Makkah, mereka akan memiliki 100 unta dan saat itu beliau berkata kepada Suraqah: Suraqah, bagaimana keadaan engkau ketika cincin Kisra berada di tangan engkau, betapa agung nubuatan itu; betapa jelas kabar gaib itu; betapa nyata kabar gaib itu.

Hadhrot Umar melihat cincin Kisra di depannya, kuasa Tuhan beralih ke hadapan mata beliau. Beliau berkata, 'Panggillah Suraqah!'

Suraqah dipanggil, lalu Hadhrot Umar memerintahkan kepadanya supaya memakai cincin Kisra di tangannya.⁸⁹⁸

Suraqah berkata, 'Hai khalifah Rasulullah saw, memakai emas dilarang bagi kaum Muslimin.'

Hadhrot Umar bersabda, 'Memang dilarang. Betul sekali. Dilarang bagi kaum laki-laki memakai emas. Namun, bukan untuk kesempatan-kesempatan itu. Sekarang bukan kesempatan untuk dilarang. Allah Ta'ala telah memperlihatkan kepada Muhammad Rasulullah (saw) cincin emas berada di tanganmu. Apakah kamu akan memakai cincin ini atukah saya harus memberi hukuman kepadamu karena sekarang nubuatan ini telah tergenapi dan bagian yang lainnya pun kamu harus genapkan.'

Kritikan Suraqah disebabkan masalah syariat semata. Jika tidak, dia sendiri ingin menyaksikan nubuatan Rasulullah (saw) tergenapi. Suraqah memakai cincin itu di tangannya dan kaum Muslimin menyaksikan nubuatan agung tersebut tergenapi dengan mata kepala sendiri.⁸⁹⁹

Berdasarkan beberapa buku, kata-kata cincin Kisra dipakaikan kepada Suraqah bin Malik tidak beliau (saw) sabdakan pada kesempatan hijrah melainkan ketika Nabi yang mulia (saw) kembali dari Hunain dan Thaif di tempat Ji'ranah. Tetapi, riwayat secara umum yang diterangkan sebelumnya adalah disabdakan pada kesempatan hijrah, sebagaimana ditulis Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra).

Ketika Hadhrot 'Aamir bin Fuhairah hijrah ke Madinah, sesampainya di sana beliau sakit. Rasulullah (saw) mendoakan beliau dan beliau pun sembuh. Hadhrot Aisyah meriwayatkan, ketika Rasulullah (saw)

897 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) karya Abu Umar Yusuf al-Qurthubi (أبو عمر يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد البر بن عاصم النمري) (القرطبي المتوفى: 463 هـ), (القرطبي)

898 Dalailun Nubuwwah karya al-Baihaqi (دلائل النبوة للبيهقي), Kumpulan bab-bab nubuatan dari Nabi Muhammad (saw) mengenai keadaan-keadaan sepeninggal beliau dan pembenaran dari Allah dalam semua janji-Nya (جمیع ما) عن الحسن أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أتى بغزوة كسرى فوضعت بين يديه، وفي القوم سراقه بن مالك بن جعشم قال: قال لي سوارى كسرى بن هرمز، فجعلهما في يدي فبلغا منكبى فلما (وعدة رآهما في يدي سراقه قال: الحمد لله سوارى كسرى بن هرمز في يد سراقه بن مالك بن جعشم أغرابي من بني مدلج. وذكر الشافعي رحمه الله. وإنما ألبسهما سراقه لأن النبي صلى الله عليه وسلم قال لسراقه ونظر إلى ذراعيه: «كأني بك قد لبست سوارى كسرى» [ص:326]. قال الشافعي: وقال عمر رضي الله عنه حين أعطاه سوارى كسرى: ألبسهما، ففعل فقال: قل: الله أكبر. قال: قل: الحمد لله الذي سلبها كسرى بن هرمز وألبسها سراقه بن جعشم أغرابياً من بني مدلج

899 Deebacha Tafsir-ul-Quran (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwarul Ulum, Vol. 20, pp. 222-226

setelah hijrah tiba di Madinah, beberapa sahabat beliau jatuh sakit. Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah dan Hadhrat Bilal juga sakit. Hadhrat Aisyah memohon izin kepada Hadhrat Rasulullah (saw) untuk menjenguk mereka. Maka beliau (saw) pun mengizinkannya. Hadhrat Aisyah bertanya kepada Hadhrat Abu Bakr mengenai keadaan beliau, maka beliau (ra) membaca syair (sajak) berikut sebagai jawabannya,

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبِّحٍ فِي أَهْلِهِ ... وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ

“Kala seseorang bangun di pagi hari di rumahnya, diucapkan selamat pagi padanya padahal kematian lebih dekat baginya dari tali sandalnya”.

Maksudnya, setiap orang berada dalam keadaan suatu hari maut bisa saja menghampirinya ketika ia bangun dari tidurnya.

Kemudian, Hadhrat Aisyah bertanya kepada Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah mengenai kabar beliau maka beliau membaca syair ini,

لَقَدْ وَجَدْتُ الْمَوْتَ قَبْلَ ذَوْقِهِ ... إِنَّ الْجَبَانَ حَتْفَهُ مِنْ فَوْقِهِ

*“kudapati kematianku bahkan sebelum kukecap rasanya.
kematian menghampiri seorang pengecut tiba-tiba.”*

كُلُّ امْرِئٍ مُجَاهِدٌ بِطَوْقِهِ ... كَالثَّوْرِ يَحْمِي جِلْدَهُ بِرَوْقِهِ

Maksudnya, seorang pemberani setiap saat akan selalu siap menghadapi kematian, sedangkan seorang pengecut tidak siap untuk itu. Ia tidak mempersiapkannya.

Kemudian, beliau (Hadhrt Aisyah) bertanya kepada Hadhrt Bilal mengenai keadaannya, maka beliau menjawab [dalam bentuk sajak mengenai kerinduannya akan Makkah],

أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبَيْتَنَّا لَيْلَةً ... بَفَحَّ وَحَوْلِي إِدْخِرْ وَجَلِيلُ

“Andai diri ini masih sempat melewati suatu malam di lembah Makkah, dan di sekelilingku terhampar rumput idzakhir dan Jalil.”

وَهَلْ أَرَدْنَا يَوْمًا مِيَاءَ مَجَنَّةٍ ... وَهَلْ يَبْدُونَ لِي شَامَةَ وَطْفِيلُ

Kemudian Hadhrt ‘Aisyah (ra) datang kepada Rasulullah (saw) dan menceritakan perkataan-perkataan para sahabat tadi. Beliau menceritakan bahwa Hadhrt Abu Bakr mengatakan demikian, ‘Aamir bin Fuhairah mengatakan demikian, Hadhrt Bilal mengatakan demikian, maka Rasulullah (saw) melihat ke arah langit dan berdoa sebagai berikut, اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ ، كَمَا حَبَبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ ، أَوْ أَشَدَّ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا ، اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ ، كَمَا حَبَبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ ، أَوْ أَشَدَّ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا ، وَانْقُلْ وَبَاءَهَا إِلَى مَهْبِيعَةِ يَا ALLAH, jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Makkah, atau bahkan lebih dari itu. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan untuk kami pada setiap Sha’ dan Mud-nya (Ini adalah satuan takaran) dan jadikanlah Madinah sebagai tempat yang sehat bagi kami dan pindahkanlah wabah penyakitnya ke daerah Mahya’ah [nama lainnya ialah Juhfah]. yakni, jauhkanlah dari kami.”⁹⁰⁰

Hadhrt ‘Aamir bin Fuhairah syahid dalam peristiwa Bi’ru Ma’unah, ketika terjadi pembantaian para sahabat di sana, hanya Hadhrt Amru bin Umayyah al-Dhamri [salah satu rombongan Muslim] yang ditawan. Amir bin Thufail (pimpinan musuh) bertanya kepada beliau sambil menunjuk ke salah satu jenazah, هَذَا عَامِرُ بْنُ ... مَنْ هَذَا؟ وَأَشَارَ إِلَى قَتِيلٍ “Ini siapa?” Hadhrt Amru bin Umayyah (عَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ) menjawab, لَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدَمَا قُتِلَ رُفِعَ إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى إِنِّي “Ini adalah ‘Aamir bin Fuhairah”. Amir bin Thufail mengatakan, سَأَلَ لَأَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأَرْضِ “Saya melihat ‘Aamir bin Fuhairah setelah dibunuh ia diangkat ke arah langit, yang mana sampai sekarang pun saya masih melihatnya berada di antara langit dan bumi. Kemudian ia diturunkan ke bumi.”⁹⁰¹

Kabar mengenai beliau ini sampai kepada Rasulullah (saw) dan beliau mengabarkan mengenai kesyahidan beliau kepada para sahabat dan bersabda ، فَلَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ أَحَدٌ ، إِنَّ إِخْوَانَكُمْ قَدْ لُقُوا الْمُشْرِكِينَ وَاقْتَطَعُوهُمْ ، وَإِنَّهُمْ قَالُوا يَا رَبَّنَا بَلِّغْ قَوْمَنَا أَنَا قَدْ رَضِينَا ، وَرَضِيَ عَنَّا رَبَّنَا ، فَإِنَّا رَسُولُهُمُ إِلَيْكُمْ ، إِنَّهُمْ قَدْ رَضُوا وَرَضِيَ عَنْهُمْ “Sahabat kalian telah syahid dalam menghadapi orang-orang Musyrik. Mereka berdoa kepada Rabb-Nya, Ya Tuhan kami!

900 Musnad Ahmad ibn Hanbal (25479 - 23357 - 17 ج - المسند للإمام أحمد - Musnad A’isha(r), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; tercantum juga dalam Al-Bidaayah wan Nihaayah.

901 Hilyat-ul-Auliya’i wa Thabaqāt-ul-Ashfiyā’ (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau (Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci.) karya Al-Imam Abu Nu’aim al-Ashfahani r.h.

Sampaikanlah kepada saudara-saudara kami bahwa kami ridha kepada Engkau dan Engkau ridha kepada kami.”⁹⁰² Oleh karena itulah, Allah Ta’ala mengabarkan mengenai mereka [kepada orang-orang Muslim di Madinah.] Hal ini pun terdapat dalam riwayat Bukhari. Allah Ta’ala pun memperlihatkan suatu pemandangan kepada orang-orang bukan Muslim dan yang mana Rasulullah (saw) mendapat khabar mengenai hal ini juga.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa yang mensyahidkan Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah. Menurut beberapa riwayat yang mensyahidkan beliau adalah Amir bin Thufail yang menceritakan peristiwa tadi.⁹⁰³

Amir bin Thufail sendiri yang bertanya waktu itu (mengenai siapa jenazah yang ia tunjuk). Jadi, orang yang mensyahidkan dari pihak musuh. Sedangkan dari riwayat lain diketahui Jabbar bin Salma (جَبَّارِ بْنِ سَلْمَى الْكَلَابِيِّ) yang mensyahidkan. Bagaimanapun, beliau syahid dalam peristiwa Bi’ru Ma’unah.⁹⁰⁴

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis mengenai peristiwa syahidnya Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah: “Lihatlah! Islam tidak meraih kemenangan dengan pedang. Bahkan Islam meraih kemenangan dengan ajaran yang luhur yang merasuk ke dalam hati manusia dan menciptakan revolusi yang luhur dalam akhlak. Salah seorang sahabat mengatakan, ‘Penyebab saya masuk Islam hanyalah karena saya singgah di suatu kaum yang telah berkhianat dan mensyahidkan 70 orang *Qaari* Muslim. Ketika mereka menyerang orang-orang Islam, beberapa diantara orang-orang Islam ada yang naik ke bukit yang tinggi ada juga sebagian yang berdiri melawan mereka. Dikarenakan jumlah musuh sangat banyak sedangkan orang Islam sangat sedikit dan dengan tanpa persenjataan, oleh karena itu mereka mensyahidkan seluruh orang Islam satu per satu.

Pada akhirnya hanya satu sahabat yang tersisa yang ikut berhijrah bersama Rasulullah (saw) dan merupakan Khadim Hadhrat Abu Bakr (ra), beliau bernama ‘Aamir bin Fuhairah. Begitu banyak orang yang beramai-ramai menangkap beliau dan seseorang dengan sangat kuat menancapkan tombak di dada beliau. Ketika tombak tertancap dari lisan beliau serta-merta terucap sebuah kalimat, *فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ*, “*Fuztu wa rabbil Ka’bah!*” - “*Demi Tuhan-nya Ka’bah, saya telah berhasil.*”

Ketika saya (yakni sahabat yang di kemudian hari menjadi Muslim, yang tadinya teman dari para penyerang) mendengar kalimat ini dari lisan beliau, saya merasa heran dan berkata, orang ini jauh dari keluarganya, jauh dari anak istrinya, mengalami musibah besar dan tombak dihujamkan ke dadanya, namun di saat-saat terakhirnya hanya berkata, *فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ*, “*Demi Tuhan-nya Ka’bah, saya telah berhasil.*” Apakah orang ini sudah gila? Oleh karena itu saya bertanya kepada beberapa orang, “Apa yang terjadi? Mengapa ia mengucapkan kalimat ini?”

Mereka menjawab, “Apakah kamu tidak tahu, orang-orang Islam ini benar-benar telah gila. Ketika mereka meninggal di jalan Allah Ta’ala, mereka beranggapan bahwa Allah Ta’ala telah ridha kepada mereka dan mereka telah meraih kesuksesan.”⁹⁰⁵

Saya sangat terkesan dengan hal ini, sehingga saya memutuskan pergi ke markaz orang-orang ini untuk melihatnya dan menyelidiki sendiri agama mereka. Saya lalu tiba di Madinah dan masuk Islam.’

Sahabat tadi mengatakan bahwa pada peristiwa tersebut tombak tertancap di dada seseorang (Muslim) sedangkan ia jauh dari tanah airnya. Tidak ada seorang pun sanak kerabatnya di sampingnya. Namun, dari lisannya keluar kalimat, *فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ*, “*fuztu wa Rabbil ka’bah.*”

Ia sangat terkesan dengan peristiwa itu. Ketika orang tersebut telah masuk Islam setelah peristiwa penyerangan, ia menceritakan kembali kejadian ini. Ketika sampai pada kalimat *فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ* *fuztu wa*

902 Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Ghazwah Rajee’, Hadith 4093; Dalailun Nubuwwah karya al-Baihaqi (دلائل النبوة للبيهقي), (المُدْخَلُ إِلَى دَلَائِلِ النَّبُوءَةِ وَمَعْرِفَتِهِ), (نَابُ : غَزْوَةُ بَيْرُ مَعُونَةَ), (نَابُ جَمَاعِ أَبْوَابِ غَزْوَةِ أُحُدِ).

903 Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 796, Aamir bin Fuhairah(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992.

904 Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 1, pp. 229-230, Jabbar bin Salma(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992.

905 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bahasan peristiwa Bi’r Maunah pada bulan Shafar 4 Hijriyah (حديث بئر معونة في صفر سنة أربع), h. 603, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2001. Jabbar bin Salma (جَبَّارِ بْنِ سَلْمَى) saat itu ada bersama dengan Amru bin Tufail dan di kemudian hari mereka masuk Islam. Beliau mengatakan, مَا فَازَ أَسْنُتُ قَدَ قَتَلْتُ الرَّجُلَ قَالَ حَتَّى سَأَلْتُ بَعْدَ ذَلِكَ عَنْ قَوْلِهِ فَقَالُوا: لِلشَّهَادَةِ قُتِلْتُ: فَازَ اللَّهُ لِعَمْرٍ وَاللَّهِ صَنْدَرُهُ فَسَمِعْتَهُ يَقُولُ فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ وَاللَّهِ قُتِلْتُ فِي نَفْسِي: مَا فَازَ أَسْنُتُ قَدَ قَتَلْتُ الرَّجُلَ قَالَ حَتَّى سَأَلْتُ بَعْدَ ذَلِكَ عَنْ قَوْلِهِ فَقَالُوا: لِلشَّهَادَةِ قُتِلْتُ: فَازَ اللَّهُ لِعَمْرٍ وَاللَّهِ

Rabbil ka'bah, maka dikarenakan kengerian peristiwa ini seketika badannya menggigil dan ia pun bercucuran air mata.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Islam tersebar karena keindahan-keindahannya, bukan karena kekerasan.”⁹⁰⁶

Diriwayatkan juga ketika syahidnya Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah, kata-kata yang terucap dari mulut beliau diantaranya adalah, *فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ* (*fuztu wa rabbil ka'bah*) dan (*Fuztu waLlahi*). Keduanya ada riwayatnya. Disebutkan pula kata-kata ini diucapkan juga oleh sahabat lain.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) lebih lanjut bersabda, “Dengan membaca sejarah kita mengetahui bahwa para sahabat pergi ke medan perang dengan berpemahaman bagi mereka syahid di medan perang merupakan sarana ketentraman dan kebahagiaan hakiki. Jika mereka menderita suatu keduakaan di medan perang, mereka tidak menganggapnya sebagai keduakaan, melainkan kesukaan. Oleh karena itu di dalam tarikh-tarikh didapati peristiwa-peristiwa semacam ini, di mana mereka merasa terbunuh di jalan Allah Ta'ala merupakan ketentraman yang hakiki bagi diri mereka.

Misalnya, para Hafiz (penghapal Qur'an) yang diutus oleh Hadhrat Rasulullah (saw) untuk bertabligh ke suatu suku Arab. Di antara mereka terdapat Haram bin Milhan yang pergi kepada Kepala Suku Amir yang bernama Amir bin Thufail untuk membawa pesan Islam, sedangkan sahabat yang lainnya menunggu di belakang. Pada awalnya Amir bin Thufail dan kawan-kawannya secara munafik menyambutnya dengan baik. Ketika beliau sudah duduk dengan tenang dan mulai bertabligh beberapa orang jahat di antara mereka memberikan isyarat kepada seseorang yang durjana, yang setelah mendapat isyarat ia langsung menusukkan tombaknya kepada Haram bin Milhan dari belakang dan beliau jatuh. Ketika jatuh dari lisan beliau terucap kata-kata, *اللَّهُ أَكْبَرُ، فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ* ‘*Allahu Akbar, fuztu wa Rabbil Ka'bah.*’ Itu artinya, ‘Demi Tuhan-nya Ka'bah saya telah memperoleh keselamatan.’⁹⁰⁷

Kemudian orang-orang jahat tadi mengepung sahabat-sahabat yang lain dan menyerang mereka. Pada kesempatan tersebut seorang khadim Hadhrat Abu Bakr yang telah dimerdekakan, Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah yang menyertai Rasulullah (saw) pada saat hijrah, mengenai beliau diriwayatkan bahwa pembunuh beliau sendiri yang belakangan masuk Islam menjelaskan penyebab ia masuk Islam, ‘Ketika saya mensyahidkan ‘Aamir bin Fuhairah, dari mulut beliau seketika terucap, *فُزْتُ وَاللَّهِ!* “*Fuztu waLlahi*”. Artinya, “Demi Allah saya telah sampai kepada tujuan saya.”⁹⁰⁸

Peristiwa-peristiwa ini menjelaskan bahwa bagi para sahabat, kematian bukannya merupakan kesedihan, justru menjadi sumber kesenangan mereka.”⁹⁰⁹

Dengan demikian, alangkah beruntungnya mereka, khususnya ‘Aamir bin Fuhairah yang juga mendapatkan kesempatan untuk mengkhidmati Hadhrat Abu Bakr, mendapatkan kesempatan untuk mengkhidmati Hadhrat Rasulullah (saw) dan juga berhijrah bersama beliau, dan juga mengkhidmati Islam. Kemudian, beliau juga menyediakan makanan bagi Hadhrat Rasulullah (saw) di Gua Tsur. Pada saat itu makanan yang beliau bawakan adalah susu. Beliau ditugaskan membawa susu kambing dan secara rutin selama tiga hari membawa kambing-kambing ke sana sehingga susu kambing bisa selalu sampai ke sana.

Kemudian beliau juga mendapatkan kesempatan untuk menuliskan surat jaminan keamanan untuk Suraqah, yang merupakan perintah dari Hadhrat Rasulullah (saw), dan kemudian mengenai syahidnya beliau pun berkat doa beliau Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui kabarnya meskipun sedang duduk di tempat yang jauh. Beliau adalah teladan kesetiaan yang setiap saat memperlihatkan kesetiiaannya. Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat beliau.”

906 Sair-e-Ruhani (Perjalanan Ruhani), Anwarul Ulum, Vol. 22, pp. 250-251.

907 Shahih al-Bukhari.4091.

908 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, Thabaqaat atau golongan keempat yaitu para Sahabat yang masuk Islam saat penaklukan Makkah (طبقات ابن سعد - ج 6) - الطبقة الرابعة من الصحابة ممن أسلم عند فتح مكة. Riwayat Jabbar bin Salma.

909 Eik Ayat ki Pur Ma'arif Tafsir (Satu Ayat yang penafsirannya penuh dengan ma'rifat), Anwarul Ulum, Vol. 18, pp. 612-613

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam)
Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXIX (Seri 29)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 25 Januari 2019 (Sulh 1398 Hijriyah Syamsiyah/18 Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Riwayat hidup Sahabat Badr yang akan disampaikan pada hari ini **pertama Hadhrat ath-Thufail bin al-Harits bin al-Muththalib** (الطفيل بن الحارث بن المطلب بن عبد مناف بن قصي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat ath-Thufail bin Harits berasal dari Quraisy. Ibunda beliau bernama Sukhailah Binti Khuza'i (سُخَيْلَةَ بِنْتُ خُزَاعِي بْنِ الْخَوَارِثِ الثَّقَفِيَّة). Paska hijrah ke Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Mundzir bin Muhammad bin Uqbah (المنذر بن محمد بن عتبة) dan berdasarkan riwayat lainnya dengan Hadhrat Sufyan bin Nasr bin Amru (سفيان بن نسر بن عمرو). Hadhrat Thufail bin Harits ikut serta pada perang Badr dengan saudaranya bernama Hadhrat Ubaidah bin al-Harits (عُبَيْدَةُ بْنُ الْحَارِثِ) dan Hadhrat Hushain bin al-Harits (الحصين بن الحارث).⁹¹⁰

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau wafat pada 32 Hijri dalam usia 70 tahun.⁹¹¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Sulaim bin Amru Anshari (سليم بن عمرو بن حديدة بن عمرو بن سواد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Ummu Sulaim Binti Amru, berasal dari keluarga Khazraj Banu Salamah (أُمُّ سَلِيمِ بِنْتُ عَمْرٍو بْنِ عَبَّادِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَوَادِ بْنِ بَنِي سَلَمَةَ). Dalam beberapa riwayat lain nama beliau Sulaiman bin Amru (سليمان بن عمرو). Beliau baiat bersama 70 sahabat lainnya pada Baiat Aqabah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Uhud bersama hamba sahaya beliau juga yang bernama Antarah (عنتره).⁹¹²

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Sulaim bin Harits bin Tsa'labah al-Anshari al-Khazraji (سُلَيْمُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ تَغْلَبَةَ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ). Beliau berasal dari Banu Dinar (بني دينار). Mengenai beliau diriwayatkan beliau dulunya adalah seorang budak belian keluarga banu Dinar. Diriwayatkan pula beliau adalah saudara Hadhrat Dhahhak bin Harits (الضَّحَّاكُ) (بن الحارث). Hadhrat Sulaim ikut serta pada perang Badr. Beliau syahid pada perang Uhud.⁹¹³

Sahabat berikutnya, Hadhrat Sulaim bin Milhan Anshari (سُلَيْمُ بْنُ مِلْحَانَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau Mulaikah binti Malik bin Adi (مليكة بنت مالك بن عدي). Hadhrat Sulaim (ra) juga adalah paman (saudara ibu) Hadhrat Anas bin Malik (ra). Hadhrat Sulaim adalah saudara Hadhrat Ummu Haraam dan Hadhrat Ummu Sulaim. Hadhrat Ummu Haraam adalah istri Hadhrat Ubadah bin Samit.

910 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد), Thabaqat (golongan) peserta Badr dari kalangan Muhajir dari Makkah (طَبَقَاتُ الْمُهَاجِرِينَ مِنْ) (ومن بني المطالب بن عبد مناف) Qushay putra Abdu Manaf putra Abdul Muththalib (المهاجرين), mereka yang berasal dari keturunan al-Muththalib putra Abdu Manaf putra Qushay (عُبَيْدَةُ بْنُ الْحَارِثِ). Al-Muththalib dan Abdul Muththalib itu beda orang. Al-Muththalib adik Hasyim putra Abdu Manaf. Ia yang menjemput Syaiba (nama asli Abdul Muththalib) putra Hasyim dari Madinah ke Makkah. Ibu Syaiba ialah wanita Madinah yang dinikahi Hasyim, buyut Nabi Muhammad saw.

911 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة); Usdul Ghaabah, Vol. 3, p. 74, Tufail bin Al-Harith(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Ath-Thabaqat al-Kubra, Vol. 3, p. 38, Al-Tufail bin Al-Harith(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

912 Usdul Ghaabah, Vol. 2, p. 545, Sulaim bin Amr(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003); Ath-Thabaqat al-Kubra, Vol. 3, p. 435, Sulaim bin Amr(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

913 Usdul Ghaabah, Vol. 2, p. 543, Sulaim bin Al-Harith(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

Hadhrat Ummu Sulaim ialah istri Hadhrat Abu Talha Anshari (ra). Putra Ummu Sulaim adalah Hadhrat Anas bin Malik (ra), khadim (pembantu) Rasulullah (saw).⁹¹⁴

Hadhrat Sulaim ikut serta pada perang Badr, perang Uhud beserta dengan saudara beliau Hadhrat Haram bin Milhan. Beliau berdua syahid pada peristiwa Bir Ma'unah.⁹¹⁵

Pada bulan ke-36 paska Hijrah Rasul yakni di bulan Shafar telah terjadi pertempuran rombongan dibawah pimpinan Hadhrat Mundzir bin Amru as-Saidi di Bir Ma'unah.

Amir bin Ja'far datang menghadap Rasulullah (saw). Dia ingin memberikan hadiah kepada Rasulullah (saw) namun beliau (saw) tidak menerimanya. Lalu Rasulullah (saw) menyerunya kepada Islam, namun ia tidak menerimanya dan tidak juga jauh dari Islam. Amir memohon supaya Rasulullah (saw) mengutus beberapa orang diantara para sahabat untuk berangkat kepada kaumnya dengannya, kami berharap kaum kami dapat menerima Islam.

Beliau (saw) bersabda, "Saya khawatir jangan sampai penduduk Najd menimpakan kerugian kepada mereka."

Ia berkata, "Jika ada yang demikian maka saya akan melindunginya."

Lalu Rasulullah (saw) mengutus 70 pemuda yang merupakan Qari Al-Quran dan menetapkan Hadhrat Mundzir bin Amru As-Saidi sebagai ketuanya. Sebelum ini pernah diterangkan juga kisah tersebut. Ketika mereka telah sampai di daerah Bi'r Ma'unah yang merupakan sumur Bani Sulaim dan posisinya diantara tanah Amir dan Bani Sulaim, mereka berhenti di sana lalu mengikat unta.

Pertama, beliau memberikan surat berisi pesan Rasulullah (saw) kepada Hadhrat Haraam bin Milhan (ra) lalu Hadhrat Haraam mengirimnya kepada Amir bin Thufail. Ia tanpa membaca pesan Rasulullah (saw) langsung menyerang Haraam bin Milhan dan mensyahidkannya. Ia lalu memanggil orang-orang Bani Amir untuk menyerang rombongan Muslim lainnya, namun mereka menolaknya. Ia kemudian menyeru kabilah-kabilah Sulaim bin Ushayyah (عُصَيَّةُ), Dzikwaan (ذِكْوَانُ) dan Ra'l (رَعْلُ). Lalu mereka berangkat dengannya dan menjadikannya sebagai Pemimpin.

Ketika Hadhrat Haraam terlambat datang (pulang), umat Muslim datang mengikuti jejaknya. Tidak lama dari sana mereka saling berhadapan dengan orang-orang yang akan menyerang. Penyerang mengepung kelompok Muslim. Jumlah pasukan musuh lebih banyak. Terjadi pertempuran dan para sahabat Rasulullah (saw) disyahidkan. Ketika Hadhrat Sulaim bin Milhaan (ra) dan Hakam bin Kisaan (ra) dikepung, mereka mengatakan, فَافْرَنَهُ مِنَّا السَّلَامُ ، يَا تُوهُنُ ، اللَّهُمَّ إِنَّا لَا نَجِدُ مَنْ يُبَلِّغُ رَسُولَكَ مِنَّا السَّلَامَ غَيْرَكَ ، "Ya Tuhan! Selain Engkau tidak kami dapati lagi Yang dapat menyampaikan salam kami kepada Rasulullah (saw), untuk itu Engkau sampaikanlah salam kami kepada beliau."

Ketika Jibril mengabarkan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) lalu beliau (saw) menjawab، وَعَلَيْهِمُ السَّلَامُ "Wa 'alaihimus salaam." (semoga keselamatan atas mereka juga).⁹¹⁶

RasuluLlah (saw) bersabda bahwa mereka terus maju sehingga wafat. Maksudnya, para sahabat menyambut kematian yang datang mendekat.⁹¹⁷

914 Hadhrat Haraam, Hadhrat Sulaim, Hadhrat Ummu Sulaim (Humaisha) dan Hadhrat Ummu Haraam adalah kakak-beradik putra/i Milhaan (Malik) bin Khalid (ملحان بن خالد بن زيد بن حرام بن جندب بن عامر بن غنم بن عدي بن النجار إلى بني الخزرج) dari Banu Adi bin An Najjar. Ketika Hadhrat Ummu Sulaim masuk Islam, suaminya yang menolak Islam bernama Malik bin Nadzor bin Dhomdom yang juga berasal dari Banu Adi bin An Najjar marah dengannya dan meninggalkannya untuk pergi ke Syam (Suriah). Setelah Malik bin Nadzor meninggal dunia, Ummu Sulaim menikah dengan Abu Talha al-Anshari, seorang Sahabat Nabi. Anas bin Malik ialah putra dari suami ibunya yang dulu. Anas menjadi pembantu Nabi selama 10 tahun. Referensi: Kitab Ishaabah (الإصابة في تمييز الصحابة) (227 /8). Anas berjumpa Nabi (saw) pada umur 8-10 tahun (tahun 622). Anas sudah bisa tulis-baca saat pertama jumpa Nabi saw. Beliau juga dikenal sebagai sahabat terbanyak ke-3 yang meriwayatkan Hadits. Sesuai penggenapan doa Nabi saw, Anas berumur panjang, berharta dan berketurunan banyak (sekitar 100 anak-cucu). Beliau juga menjadi pejabat pada masa Khilafat Rasyidah dan masa Kerajaan Banu Umayyah. Beliau wafat pada 712 dan terhitung diantara para Sahabat Nabi (saw) yang terakhir wafat.

915 Usdul Ghaabah, Vol. 2, p. 546, Sulaim bin Milhan(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 391, Sulaim bin Milhan(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

916 'Uyuunul Atsar (عيون الأثر), Syuhada Bi'r Ma'unah (شهداء يوم بدر مؤونة).

917 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 2, pp. 39-40, Sirya Al-Mundhir bin Amr(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

Mereka bertarung dengan penuh keberanian meskipun tidak membawa persenjataan karena memang pergi bukan berniat untuk perang.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Sulaim bin Qais bin Qahd (سليم بن قيس بن قهد) al-Anshari radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ibunda beliau bernama Ummu Sulaim Binti Khalid. Hadhrat Sulaim bin Qais ialah saudara Hadhrat Khaula binti Qais, istri Hadhrat Hamzah bin Abdul Muththalib (خولة بنت قيس بن قهد (زوجة حمزة بن عبد المطلب)).⁹¹⁸

Beliau ikut pada perang Badr, Uhud, khandaq dan seluruh peperangan lainnya Bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman (ra).⁹¹⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tsabit bin Tsa'labah. (ثابت بن الجذع. واسم الجذع: ثعلبة بن زيد بن الحارث بن) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ibunda beliau bernama Ummu Anaas Binti Sa'd yang berasal dari kabilah banu Udzhrah (أم (أناس بنت سعد من بني عذرة ثم من بني سعد هذيم ثم من قضاة الجذع) Al-Jidz'u karena keberanian dan kekuatan tekad beliau. Sesuai dengan itu Hadhrat Tsabit pun dijuluki Al-Jidz'u. Putra Hadhrat Tsabit diantaranya Abdullah dan Harits. Ibu mereka adalah Umamah Binti Ustman bin Khaldah (أمامة بنت عثمان بن خلدة). Hadhrat Tsabit ikut serta dalam Baiat Aqabah kedua Bersama dengan 70 sahabat Anshar. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq, Sulh Hudaibiyah, Khaibar, Fatah Makkah dan perang Thaif. Beliau syahid pada kesempatan perang Thaif.⁹²⁰

Sahabat berikutnya Hadhrat Samaak bin Sa'd (سماك بن سعد بن ثعلبة بن خلّاس بن زيد بن مالك الأغر) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ayahanda beliau Sa'd bin Tsa'labah. Hadhrat Samaak bin Sa'd ialah saudara Hadhrat Basyir bin Sa'd (ra), Ayah Hadhrat Nu'man bin Basyir bin Sa'd (ra).

Beliau ikut serta dalam perang Badr dengan saudaranya. Begitu juga dalam perang Uhud. Beliau berasal dari Kabilah Khazraj.⁹²¹

Sahabat berikutnya, Jabir bin Abdillah bin Riyab atau Ri-aab (جابر بن عبد الله بن رباب) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Hadhrat Jabir termasuk 6 Anshar yang pertama kali baiat di Makkah. Hadhrat Jabir ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).⁹²²

Sebelum Baiat Aqabah pertama, sahabat anshar berjumpa dengan Rasulullah (saw) di Makkah yang berjumlah 6 orang yaitu Abu Umamah As'ad bin Zurarah (أسعد بن زرارَة), Auf ibn Harits ibn Rifa ibn Afra (قُطَيْبَة بن عامر بن (عوف بن الحارث), Rafi ibn Malik ibn Ajlan (رافع بن مالك), Quthbah bin Amir ibn Hadidah (عُقْبَة بن عامر بن نابي) dan Jabir bin Abdillah bin Ri-ab (جابر بن عبد الله) (حديدة) radhiyAllahu ta'ala 'anhum.

Semua orang ini baiat masuk Islam. Ketika mereka sampai di Madinah, mereka menyampaikan berkenaan dengan Rasulullah (saw) kepada orang Madinah.⁹²³

Riwayat rincinya telah disampaikan pada topik sahabat Uqbah bin Amir bin Naabi. Secara singkat akan saya sampaikan saat ini.

Setelah itu mereka pamit kepada Rasulullah (saw) untuk pulang ke Yatsrib (Madinah). Ketika hendak pergi, mereka mengatakan, 'Peperangan [saudara diantara kami] telah membuat kami lemah. Banyak sekali perselisihan pendapat diantara kami. Kami akan pulang ke Yatsrib untuk bertabligh kepada saudara-

918 Hamzah dan Khaula berputra 2 orang dan putri 2 orang.

919 Usdul Ghaabah, Vol. 2, pp. 545-546, Sulaim bin Qais(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 372, Sulaim bin Qais(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

920 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, pp. 428-429, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

921 Asadul Ghaabah atau Usdul Ghaabah atau Usdul Ghaabah, Vol. 2, p. 552, Simak bin Sa'd(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003. Basyir bin Sa'd ialah salah seorang pemimpin Khazraj di Madinah yang menentramkan orang-orang Madinah yang ingin mengangkat Sa'd ibn Ubadah sebagai Khalifah sepeninggal Nabi. Beliau yang termasuk Sahabat awal dalam baiat kepada Hadhrat Abu Bakr (ra) pada tahun 632. Putranya, Nu'man ibn Basyir, saat sudah sepuh ialah yang mengantar dan mendampingi keluarga Husain ibn Ali bin Abi Thalib pulang ke Madinah dari Damaskus sepeninggal syahidnya Husain di Karbala pada tahun 680 Masehi.

922 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 431, Jabir bin Abdillah(ra) Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

923 Usdul Ghaabah, Vol.1, p. 492, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

saudara kami. Betapa baiknya jika dengan perantaraan pesan tuan dan tabligh Islam, Allah Ta'ala dapat mempersatukan kami lagi. Kami akan selalu siap untuk membantu tuan ketika kami telah bersatu nanti.'

Lalu, mereka pergi. Setelah sampai di Madinah, mereka menyampaikan kabar tentang Nabi Muhammad (saw) dan mengajak mereka kepada Islam. Berkat mereka Islam mulai menyebar di Yatsrib.

Dari sisi sarana lahiriah, pada tahun itu dihabiskan di Makkah oleh Nabi (saw) dalam keadaan mencekam dan antisipasi harapan terhadap orang-orang asal Yathrib. Beliau sering memikirkan, 'Mari kita lihat apa yang tengah terjadi dengan mereka yaitu 6 orang Yatsrib yang baru baiat ini? Bagaimana buah yang mereka hasilkan? Apakah ada harapan untuk mendapatkan keberhasilan di Yatsrib atau tidak?'

Umat Muslim pun keadaan saat itu dari segi lahiriah merupakan masa-masa yang mencekam. Kadang ada secercah harapan dan terkadang juga diliputi rasa putus asa. Sebab, di sebagian besar tempat lainnya tidak hanya penduduknya mengingkari Rasulullah (saw) bahkan penentangan mereka telah sampai pada puncaknya. Mereka menyaksikan para pemuka kota Makkah dan kota Thaif dengan keras telah menolak misi Rasulullah (saw). Kabilah-kabilah lain pun satu per satu menolaknya.

Di Madinah muncul secercah sinar harapan dengan baiatnya keenam orang tersebut. Namun, siapa dapat mengatakan secercah sinar ini (keenam orang yang beriman) dapat tegak dan tenang dalam topan penderitaan, kesulitan dan penganiayaan jika musuh berdiri untuk menentang mereka?

Memang, keenam orang itu berangkat untuk bertabligh namun pada masa itu kekejaman dari penduduk Makkah terhadap umat Muslim hari demi hari semakin meningkat. Mereka memahami dengan baik bahwa inilah saatnya kesempatan emas bagi mereka untuk menghapuskan Islam. Sebab, jika Islam mulai keluar dari Makkah, maka akan sulit untuk menghapuskannya. Maka dari itu, penduduk Makkah melakukan penentangan sampai pada puncaknya di Makkah.

Namun, dalam keadaan yang rentan tersebut yang mana tidak ada masa yang lebih berbahaya bagi Islam dari masa itu, Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat tulus beliau (saw) tetap teguh berdiri pada tempatnya layaknya sebuah bukit batu yang kokoh.

Tidak ada hal yang dapat menggoyahkan mereka dari ajaran Islam dan dari Tauhid. Walhasil, saat itu merupakan masa yang rentan bagi Islam namun timbul harapan dan juga kekhawatiran yakni keenam orang ini berangkat ke Madinah, bagaimana hasilnya nanti.

Pada tahun berikutnya datanglah rombongan dari Madinah untuk ibadah haji ke Makkah. Dengan penuh kebahagiaan Nabi (saw) berangkat ke arah Mina di dekat Aqabah dan mengarahkan pandangan kesana-kemari. Tiba-tiba pandangan Nabi (saw) tertuju pada sekelompok kecil penduduk Yatsrib yang langsung mengenali beliau (saw) seketika mereka melihatnya. Lalu, mereka menemui beliau (saw) dengan penuh kecintaan dan ketulusan.

Saat itu mereka berjumlah 12 orang. Lima orang diantara mereka telah beriman pada tahun yang sebelumnya. Sedangkan 7 sisanya adalah orang baru yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj.

Nabi (saw) setelah meninggalkan (memisahkan) dari orang-orang lalu menemui mereka di suatu lembah. Beliau menanyai kedua belas orang itu perihal keadaan di Yatsrib. Semuanya baiat di tangan beliau. Baiat tersebut merupakan batu pondasi berdirinya Islam di Madinah (nama lain Yatsrib).

Nabi (saw) mengambil baiat dari mereka hanya dengan kalimat-kalimat seperti, 'Kami meyakini Tuhan itu satu, tidak akan berbuat syirk, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh, tidak akan menuduh buruk kepada siapa pun dan akan selalu taat kepada engkau (wahai Nabi) dalam setiap amalan saleh.'⁹²⁴

Setelah mereka baiat, Rasulullah (saw) bersabda, **فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ بِهِ** 'Jika kalian tetap teguh pada janji tersebut dengan segenap ketulusan dan kebenaran, maka kalian akan meraih surga.

924 Sirah Ibn Hisyam. 'Ubâdah bin Shamit Radhiyallahu 'anhu dalam riwayat Ibnu Ishâq berkata "Lalu kami pun berbaiat kepada Rasulullah n dengan baiat wanita. Peristiwa ini terjadi sebelum diwajibkan perang" Baiat itu ialah, **تَعَالَوْا يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تُسْرِفُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَلْتَمِسُوا بَيْنَهُنَّ تَفْرُونَ بَيْنَ** Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada mereka: "Kemarilah, hendaklah kalian berbai'at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun, kalian tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, tidak durhaka kepadaku dalam perkara yang ma'ruf..."

Namun jika memperlihatkan kelemahan maka urusannya dengan Allah Ta'ala, Dia akan memperlakukan sesuai dengan yang Dia kehendaki.”⁹²⁵

Walhasil, mereka telah membuktikan teguh dalam janji baiat itu. Tidak hanya memperlihatkannya bahkan mereka menyampaikannya sampai pada standar yang tertinggi. Kemudian jika kita melihat kondisi berikutnya, Islam menyebar di Madinah.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Mundzir bin Amru bin Khunais (المُنْذِرُ بن عمرو بن حُنَيْس الأنصاري) (الخزرجي ثم الساعدي). Beliau dijuluki al-Mu'niq li-yamuut (المُعْتِقُ لِيَمُوت) atau al-mu'niq lil maut (المُعْتِقُ للموت) yakni orang yang berani menyambut kematian. Nama beliau ialah Mundzir. Ayah beliau bernama Amru yang berasal dari Anshar Kabilah Khazraj, Banu Saidah. Beliau ikut serta dalam baiat Aqabah.

Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Mundzir bin Amru dan Hadhrat Sa'ad bin Ubadah sebagai Naqib (ketua atau pengawas) Banu saidah. Pada zaman jahiliyah pun beliau sudah dapat menulis dan membaca.

Paska hijrah Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Thulaib bin Umair (طَلَيْب بن عُمَيْر). Beliau ikut serta dalam perang Badr dan Uhud.⁹²⁶

Berkenaan dengan beliau Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirat Khataman nabiyyin bahwa beliau berasal dari kabilah Khazraj Banu Saidah. Beliau bertabiat seperti asketik (sufi). Beliau syahid pada peristiwa Bi'r Ma'unah.⁹²⁷

Kisah lengkap berkenaan dengan Bir Ma'unah telah dijelaskan pada kisah sahabat sebelumnya. Sebagiannya berkenaan dengan Hadhrat Mundzir akan saya sampaikan pada kesempatan ini. Secara singkat yang saya kutip dari Sirat Khataman Nabiyyiin.

Kabilah-kabilah seperti Sulaim dan Ghathfaan yang terletak di tengah-tengah Arab bersekutu dengan bangsa Quraisy dalam memusuhi umat Muslim dan berusaha untuk menghancurkan Islam. Secara perlahan kejahatan kabilah-kabilah yang jahat itu semakin meningkat dan berhasil menularkan racun permusuhan kepada orang-orang Arab untuk menentang Islam.

Dalam keadaan demikian itu seseorang bernama Abu Bara Amir bin Malik bin Ja'far (أَبُو بَرَاءٍ عَامِرُ بنُ مَالِكِ بنِ جَعْفَرٍ مَلَاعِبِ الأَسِنَةِ), tokoh kabilah Arab kalangan Banu Amir datang menemui Rasulullah (saw). Hal ini telah diterangkan sebelumnya. Lalu Rasulullah (saw) menyampaikan tabligh Islam dengan penuh kelembutan. Meskipun pada lahiriahnya ia mendengarkan penyampaian tabligh dengan serius tetapi tidak baiat.

Lalu ia memohon kepada Rasulullah (saw), يَا مُحَمَّدُ لَوْ بَعَثْتَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِكَ إِلَى أَهْلِ نَجْدٍ يَدْعُوهُمْ إِلَى أَمْرِكَ “Mohon utuslah beberapa sahabat bersama saya ke Najd untuk bertabligh ke daerah Najd. Mudah-mudahan penduduk Najd tidak menolak Islam.”

Namun Rasulullah (saw) bersabda, إِنِّي أَخْشَى عَلَيْهِمْ أَهْلَ نَجْدٍ “Saya tidak percaya dengan penduduk Najd.”

Abu Bara berkata, أَنَا لَهُمْ جَارٌ فَابْعَثْهُمْ فَلْيَدْعُوا النَّاسَ إِلَى أَمْرِكَ “Tuan tidak perlu khawatir! Saya jamin keselamatannya.”

Karena Abu Bara adalah pemuka kabilah dan orang berpengaruh, Rasulullah (saw) meyakini ucapannya. Selanjutnya, beliau (saw) mengutus sekelompok sahabat ke daerah Najd.

Hadhrat Mia Bashir Ahmad Sahib (ra) menulis bahwa ini merupakan riwayat sejarah namun di dalam riwayat Bukhari tertulis bahwa datang ke hadapan Rasulullah (saw) beberapa orang dari kabilah-kabilah Banu Ra'l, Dzikwaan, 'Ushayyah dan lain-lain (رِعْلٍ وَذِكْوَانَ وَبَنِي لِحْيَانَ وَبَنِي عُصَيَّةٍ) yang merupakan ranting kabilah Banu Sulaim yang terkenal. Mereka menampakkan keislaman mereka dan menyampaikan permohonan supaya Rasulullah (saw) dapat memberikan bantuan untuk menghadapi orang-orang yang memusuhi Islam dari kabilah mereka. Tidak dijelaskan corak bantuannya apakah dalam bentuk pasukan ataukah tabligh. Walhasil, mereka memohon kepada Rasulullah (saw) untuk mengirimkan beberapa pria

925 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 222-224

926 Usdul Ghaabah, Vol. 5, p. 258, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

927 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 232

bersama dengan mereka. Kemudian, Rasul mengirim sebuah divisi pasukan dan mengenai ini telah dijelaskan sebelumnya.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Sayangnya, rincian kisah tentang peristiwa di Bi’r Ma’unah dalam riwayat-riwayat Bukhari pun terjadi percampuran sedemikian rupa sehingga kisah lengkapnya tidak dapat diketahui dengan jelas. Walhasil, dapat diketahui dengan yakin bahwa pada saat itu orang-orang dari kabilah Ra’l dan Dzikwaan datang ke hadapan Rasulullah (saw). Mereka memohon kepada Rasul supaya dikirimkan beberapa sahabat bersama dengan mereka.”

Benang merah yang bisa diambil dari kedua riwayat tersebut adalah jika dua riwayat berbeda dan kita ingin menyelaraskannya yakni apa kaitan diantara keduanya atau kesesuaian apa yang terdapat di dalamnya, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) menulis bahwa Abu Bara Amir yang merupakan Rais (ketua) Kabilah Amir juga datang bersama orang-orang Kabilah Ri’l dan Dzikwaan. Ia berbicara kepada Rasulullah (saw) sebagai perwakilan mereka.

Sebagaimana berdasarkan riwayat bersejarah Rasulullah (saw) bersabda, “Saya tidak yakin dengan penduduk Najd.”

Beliau mendapatkan jawaban, “Anda tidak perlu khawatir, saya menjamin tidak akan ada yang dapat menyakiti para sahabat anda.”

Perkataan ini mengisyaratkan orang-orang Ra’l dan Dzikwaan pun datang bersama dengan Abu Bara yang mana hal itu menyebabkan Rasul khawatir.

Walhasil, Hadhrat Rasulullah (saw) pada bulan Shafr tahun 4 Hijriyah mengutus satu kelompok sahabat dibawah komando Mundzir bin Amru Anshari. Secara umum mereka adalah sahabat Anshari (kalangan Anshar, orang Madinah) yang berjumlah 70 orang. Semuanya adalah Qurra Al-Quran yakni para pakar Al-Quran.

Ketika mereka sampai di tempat yang karena keberadaan sebuah sumur di sana sehingga dikenal dengan nama Bi’r (perigi, sumur) Maunah. Salah seorang diantara mereka yang bernama Haram bin Milhan, paman Anas bin Malik pergi sendiri menemui pemimpin kabilah Banu Amir yakni keponakan Abu Bara Amir bin Malik yang bernama Amir bin Thufail dengan membawa pesan seruan kepada Islam dari Rasulullah (saw). Sedangkan sahabat selebihnya menunggu di belakang.

Ketika Haram bin Milhan sebagai pengantar pesan Rasulullah (saw) sampai ke tempat Amir bin Thufail dan kawan-kawannya, pada awalnya mereka bersikap pura-pura menyambutnya secara baik, namun ketika Haraam bin Milhan terduduk tenang untuk mulai menyampaikan pesan Islam, sebagian dari antara orang jahat itu memberikan isyarat kepada salah seorang diantara mereka untuk menombak Haraam bin Milhan dari belakang sehingga beliau terjatuh di tempat.

Saat itu keluar kalimat dari mulut Hadhrat Haram ibn Milhan (ra) yang berbunyi, **اللَّهُ أَكْبَرُ، فُزْتُ وَرَبِّ الْكُفَّةِ** *Allahu Akbar Fuztu Wa Rabbil Ka’bah* – ‘Allahu Akbar (Allah Maha Besar)! Aku bersumpah demi Tuhan Pemilik Ka’bah bahwa aku telah sampai pada tujuan (aku telah berhasil).’⁹²⁸

Amir bin Thufail belum merasa puas telah membunuh pembawa pesan Rasulullah (saw) saja, bahkan setelah itu dia menghasut penduduk kabilah Banu Amir untuk menyerang kelompok umat Muslim yang selebihnya. Namun mereka menolak dan berkata, **لَنْ يُخْفَرَ أَبَا بَرَاءٍ، وَقَدْ عَقَدَ لَهُمْ عَقْدًا** “Kami tidak akan menyerang umat Muslim yang dalam tanggungjawab perlindungan Abu Bara Amir bin Malik.”

Mendengar hal itu Amir bin Thufail mengajak orang-orang Banu Sulaim, Banu Ra’l, Dzikwaan, ‘Ushayyah dan lain-lain (**رِعْلٍ وَذُكْوَانَ وَبَنِي لِحْيَانَ وَبَنِي عَصِيَّةٍ**) yakni mereka yang datang mengirimkan delegasi kepada Rasulullah (saw) meminta diutus orang-orang yang akan menablighkan Islam kepada kaumnya berdasarkan penjelasan Kitab al-Bukhari. Semua orang ini menyerang sekelompok kecil umat Islam yang tidak berdaya itu.

Ketika kelompok Muslim itu melihat orang-orang buas itu menghampiri mereka, lantas mengatakan, “Kami datang ke sini tidak untuk berperang, melainkan diutus oleh Rasulullah (saw) untuk melakukan suatu tugas, tidak ada maksud untuk bertempur dengan kalian.”

928 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab pahala luka di jalan Allah (باب مَنْ يُكْتَبُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ), no. 2801, riwayat Anas ibn Malik saat menceritakan pamannya, Haram ibn Milhan yang syahid ditusuk tombak dari belakang.

Namun mereka tidak mempedulikannya lalu mensyahidkan mereka.⁹²⁹

Di dalam sejarah dikatakan bahwa ketika Jibril menyampaikan kabar perihal para syuhada di Bi'r Ma'unah, Rasul bersabda mengenai Mundzir bin Amru, **أَعْتَقَ لِيَمُوتَ** "A'naqa liyamuut." Itu artinya, ketika Hadhrat Mundzir mengetahui bahwa saat itu ditakdirkan untuk syahid maka beliau seperti para sahabat lainnya pun bertarung dan akhirnya menerima kesyahidan. Atas dasar hal itu beliau dikenal dengan sebutan **al-Mu'niq li-yamuut (المُعْتَقُ لِيَمُوتَ) atau al-mu'niq lil maut (المُعْتَقُ لِلْمَوْتِ)**.⁹³⁰

Para penyerang mengatakan kepada Hadhrat Mundzir bin Amru, **إِنْ شِئْتَ آمَنَّاكَ** "Jika kalian mau, kami akan memberikan keamanan kepada kalian." Namun, Hadhrat Mundzir menolak untuk mendapatkan keamanan dari mereka.⁹³¹

Hadhrot Sahl meriwayatkan ketika putra Hadhrot Abu Usaid yang bernama Mundzir ibn Abu Usaid (المنذر بن أبي أسيد) lahir, dibawalah bayi itu ke hadapan Nabi Karim (Nabi yang mulia) saw. Beliau (saw) mendudukkan bayi tersebut di atas pahanya. Pada saat itu Hadhrot Abu Usaid tengah duduk. Tidak lama kemudian Nabi yang mulia (saw) sibuk dengan urusan lain lalu Hadhrot Abu Usaid memerintahkan seseorang lain untuk mengambil bayi tersebut dari paha beliau. Setelah urusan Nabi yang mulia (saw) selesai, beliau bertanya, **أَيْنَ الصَّبِيِّ** "Kemana anak itu?"

Hadhrot Abu Usaid (ra) menjawab, **قَلْبَانَا يَا رَسُولَ اللَّهِ** "Ya Rasulullah (saw) ! Kami telah mengirimkannya pulang."

Beliau bertanya, **مَا اسْمُهُ** "Apa nama yang diberikan untuk bayi itu?"

Hadhrot Abu Usaid (ra) menyebutkan namanya.

Beliau (saw) bersabda, **وَلَكِنْ اسْمُهُ الْمُنْذِرُ** "Tidak! Namailah ia Mundzir."⁹³²

Pada hari itu Rasul menamai anak itu Mundzir (منذر).

Ini bukanlah Mundzir yang sedang dijelaskan sekarang.

Para pemberi *tasyrih* (komentar atas suatu kitab) menjelaskan bahwa alasan Rasulullah (saw) memberi nama Mundzir pada anak tersebut adalah nama paman Abu Usaid, Mundzir bin Amru. Inilah sahabat yang telah dikisahkan syahid di Bi'r Ma'unah. Paman Abu Usaid bernama Mundzir bin Amru. Ini adalah paman Abu Usaid yang syahid pada peristiwa Bi'r Ma'unah. Nama ini diberikan sebagai tafawul supaya anak itu terbukti menjadi penerusnya yang baik.⁹³³ Itu juga yang menjadi sebab penamaan. Namun, Hadhrot Rasulullah (saw) memberikan nama yang sama kepada kerabat juga untuk menghidupkan nama mereka yang beliau kasihi.⁹³⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrot Ma'bad bin Abbad (مَعْبَدُ بْنُ عَبَّادٍ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau dijuluki Abu Humaidhah (أَبُو حُمَيْضَةَ مَعْبَدُ بْنُ عَبَّادِ بْنِ قَشِيرٍ). Ayah beliau bernama Abbad bin Qusyair (عَبَّادُ بْنُ قَشِيرٍ). Diriwayatkan pula nama Hadhrot Ma'bad bin Ibad adalah Ma'bad bin Ubadah (مَعْبَدُ بْنُ عَبَّادَةَ) dan Ma'bad bin Amarah (مَعْبَدُ بْنُ عَمَارَةَ). Berasal dari ranting Kabilah Khazraj Banu Salim bin Ghanam bin Auf. Julukan beliau Abu Humaisyah. Sebagian berpendapat julukan beliau Abu Khumaisah dan Abu Usaimah. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁹³⁵

Sahabat berikutnya, Hadhrot 'Adiyy ibn Abiz Zaghba (عَدِيٌّ بْنُ أَبِي الرَّغْبَاءِ) Al-Anshari radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrot Umar. **Ayah** Hadhrot 'Adiyy

929 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 517-519

930 Usdul Ghaabah, Vol. 5, p. 258, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 2, p. 40, Sulaim bin Amr(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

931 Tarikh ad-Dimasyq karya Ibn Asakir (تاريخ دمشق لابن عساکر). Usdul Ghaabah, Vol. 5, pp. 258-259, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1996

932 Shahih al-Bukhari, Kitab Adab, bab penggantian nama dengan nama yang lebih baik, hadits nomor 6191; juga dalam Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab tentang Adab (كتاب الآداب), bab mustahab men-tahnik bayi, membawanya kepada orang saleh dan menamainya. (باب استخفاف تخنيك المولود عند ولادته وحمله إلى صالح). (يُحَنِّكُهُ وَجَوَّازَ تَسْمِيَّتِهِ يَوْمَ وِلَادَتِهِ وَاسْتِخْفَافِ التَّسْمِيَةِ بِعَبْدِ اللَّهِ وَإِبْرَاهِيمَ وَسَائِرِ أَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ).

933 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Tahwilul Ismi ilaa Ism Ahsan Minhu, Hadith 6191; Fath-ul-Bari Sharh Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi, vol. 7, p.452, Dar-ul-Rayyan li al-Turath, Cairo, 1986.

934 Fathul Bari syarh (komentar atas) Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, hadits no. 4094, Qadimi Kutub Khanah Aram Begh, Karachi.

935 Usdul Ghaabah, Vol. 5, pp. 211-212, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 408, 411, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

ibn Abiz Zaghba bernama Sinan bin Sabih bin Tsa'labah. Beliau berasal dari kabilah Juhainah, Anshar. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).⁹³⁶

Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus beliau bersama Hadhrat Basbas bin Amru (بَسْبَسُ بْنُ عَمْرٍو) untuk tujuan mencari informasi pada kesempatan perang Badr berkenaan dengan kafilah Abu Sufyan. Mereka sampai di dekat pantai. Hadhrat Basbas bin Amru dan Hadhrat Adiy bin Abi Zagba mendudukkan untanya di bukit Badr, di dekat sebuah kolam air. Beliau mengambil wadah air dan pergi ke kolam untuk mengambil air.

Seseorang bernama Majdi bin Amru al-Juhani (مَجْدِيٌّ بْنُ عَمْرٍو الْجُهَنِيِّ) tengah berdiri di dekat kolam. Kedua orang ini (yaitu Adiy dan Basbas) mendengar percakapan dua orang wanita yang ada di dekat kolam itu. Seorang wanita itu mengatakan kepada yang lain, فَأَعْمَلُ لَهُمْ ثُمَّ أَفْضِيكَ الَّذِي إِنَّمَا تَأْتِي الْعَبِيرُ غَدًا أَوْ بَعْدَ غَدٍ, “Besok atau lusa kafilah akan tiba. Karena itu, saya (wanita itu) akan membantu dengan bekerja kepada mereka supaya saya dapat melunasi hutang dengan upahnya.”

Apa yang dikatakan oleh dua wanita itu merupakan sebuah informasi.

Majdi mengatakan, صَدَقْتَ “Benar apa yang kamu katakan.”

Lalu ia lewat dekat dua wanita itu lalu pergi. Hadhrat Adiy dan Hadhrat Basbas mendengar info tersebut. Mereka berdua pergi untuk mengabarkan kepada Rasulullah (saw), “Kami telah mendengar kabar dari dua wanita yang mengatakan bahwa kafilah akan tiba. Maksudnya, kabar kedatangan kafilah Kuffar.”⁹³⁷

Demikianlah mereka dalam menyampaikan informasi. Pada lahiriahnya yang berbicara adalah diantara dua wanita itu, namun kepentingannya dapat mereka perkirakan. Itu merupakan kabar penting, yakni mendengarkan info akan kedatangan kafilah. Hadhrat Adiy bin Abi Zagba wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar.⁹³⁸

Sahabat berikutnya, Hadhrat Rabi bin Iyas *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, berasal dari ranting banu **Laudzaan** kabilah Khazraj Anshar (رَبِيعُ بْنُ إِيَّاسِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَنَمِ بْنِ أُمِيَّةِ بْنِ لُؤْدَانَ بْنِ عَنَمِ بْنِ عَوْفِ بْنِ الْخَزْرَجِيِّ).⁹³⁹ Beliau ikut serta pada perang Badr bersama dengan saudaranya Rauqah bin Iyas (ra) dan Amru bin Iyas (ra). Beliau juga ikut pada perang Uhud.⁹⁴⁰

Sahabat berikutnya, Hadhrat Umair bin Amir Anshari (عَمِيرُ بْنُ عَامِرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ خَنْسَاءِ بْنِ مَبْدُولِ بْنِ (عَمْرٍو بْنِ عَنَمِ بْنِ مَازِنِ بْنِ النَّجَارِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ نَائِلَةَ بِنْتِ) (أَبُو دَاوُدَ الْأَنْصَارِيِّ). Ayahnya Amir bin Malik. Ibunda beliau bernama Nailah Binti Abi Asim (أَبِي عَاصِمِ بْنِ عَزِيَّةِ بْنِ عَطِيَّةِ بْنِ خَنْسَاءِ بْنِ مَبْدُولِ بْنِ عَمْرٍو). Hadhrat Umair (ra) berasal dari kabilah Khazraj Anshar. Hadhrat Umair lebih dikenal dengan julukannya, Abu Daud. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud bersama dengan Rasulullah (saw).⁹⁴¹

Hadhrat Ummu Amarah (أُمُّ عِمَارَةَ) meriwayatkan bahwa Hadhrat Abu Daud Mazini (أَبَا دَاوُدَ الْمَازِنِيِّ) yakni Hadhrat Umair (ra) dan Hadhrat Sulaith bin Amru (ra) (سَلِيْطُ بْنُ عَمْرٍو) keduanya berangkat untuk hadir pada baiat Aqabah. Beliau mendapati ternyata orang-orang telah baiat [beliau terlambat]. Setelah itu beliau baiat dengan perantaraan Hadhrat As'ad bin Zurarah (أَسْعَدُ بْنُ زُرَّارَةَ) yang merupakan salah satu dari

936 Usdul Ghaabah, Vol.4, p. 11, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 377, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

937 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام) bab ghazwah Badr (غزوة بدر الكبرى). Kitabul Maghazi, Vol. 1, p. 40, Bab Badr-al-Qital, Alam-ul-Kutub, Beirut, 1984.

938 Al-Isabah Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 4, pp. 391-392, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

939 Usdul Ghaabah

940 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, pp. 416-417, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Kitabul Maghazi, Vol. 1, p. 167, Bab Tasmiyah man Shahida Badran min Quraish Wal Ansar, Alam-ul-Kutub, Beirut, 1984.

941 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 393, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 4, p. 598, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Naqib (ketua) yang ditetapkan pada malam Aqabah.⁹⁴² Berdasarkan satu riwayat lainnya, yang membunuh Abul Bakhtari (seorang Quraisy Makkah) adalah Hadhrat Umair bin Amir (ra).⁹⁴³

Sahabat berikutnya, Hadhrat Sa'd bin Khauli maula Haathib bin Abi Balta'ah (سَعْدُ بْنُ خَوْلِيٍّ مَوْلَىٰ هَاثِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ حَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari kabilah Banu Kalb. Hadhrat Sa'd bin Khauli adalah seorang Maula (hamba sahaya yang dimerdekakan) Hadhrat Haathib bin Abi Balta'ah (ra). Hadhrat Sa'd bin Khauli (ra) berasal dari kabilah Banu Kalb. Namun menurut Abu Ma'shar berasal dari kabilah Banu Mudzahhij. Sebagian berpendapat bahwa beliau dari Fars - الفرس - (Pars, Persia).

Hadhrt Sa'd bin Khauli (ra) datang kepada Hadhrt Hatib bin Abi Balta'ah sebagai hamba sahaya. Hadhrt Haathib bin Abi Balta'ah (ra) memperlakukan beliau dengan penuh kasih sayang. Hadhrt Sa'd bin Khauli (ra) ikut serta dalam perang Badr dan perang Uhud bersama dengan Hadhrt Haathib bin Abi Balta'ah (ra). Syahid pada perang Uhud. Hadhrt Umar menetapkan tunjangan bagi putra Hadhrt Sa'd yaitu Abdullah bin Sa'd.⁹⁴⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrt Abu Sinan bin Mihshan al-Asadiyy (أَبُو سِنَانِ بْنِ مِحْصَانَ الْأَسَدِيِّ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ayah beliau Mihshan bin Hurasan (مِحْصَانَ بْنِ حُرْثَانَ بْنِ قَيْسِ مَرَّةَ بْنِ كَثِيرِ بْنِ عَنَمِ بْنِ) (دُودَانَ بْنِ أَسَدِ بْنِ خُرَيْمَةَ وَهَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ) dan julukannya Abu Sinan. Ada juga riwayat yang menyebutkan nama beliau ialah Abdullah bin Wahb. Berdasarkan keterangan yang sangat sahih dalam sejarah, nama beliau Wahb bin Mihshan (وَهَبِ بْنِ مِحْصَانَ بْنِ حُرْثَانَ بْنِ قَيْسِ مَرَّةَ بْنِ كَثِيرِ بْنِ عَنَمِ بْنِ دُودَانَ بْنِ أَسَدِ بْنِ خُرَيْمَةَ).

Hadhrt Abu Sinan bin Mihshan (ra) adalah saudara Hadhrt Ukkasyah bin Mihshan (أَخُو عَكَّاشَةَ بْنِ مِحْصَانَ).⁹⁴⁵ Beliau lebih tua dari Hadhrt Ukkasyah bin Mihshan (ra). Berkenaan dengan itu terdapat riwayat bahwa beliau lebih tua sekitar dua tahun dari Hadhrt Ukkasyah bin Mihshan (ra). Terdapat beragam riwayat juga, sebagian berpendapat 10 tahun, sebagiannya lagi 20 tahun.⁹⁴⁶

Putra beliau bernama Sinan bin Abi Sinan. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Khandaq.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa yang paling pertama baiat pada baiat Ridhwan adalah Hadhrt Abu Sinan bin Mihshan al-Asadi. Namun itu tidak benar karena Hadhrt Abu Sinan wafat pada tahun 5 Hijri ketika pengepungan banu Quraidhah pada usia 40 tahun. Yang baiat pada kesempatan baiat Ridhwan adalah putra beliau Hadhrt Sinan bin Abi Sinan (سِنَانِ بْنِ أَبِي سِنَانَ). Hadhrt Abu Sinan bin Mihshan (ra) wafat ketika Rasulullah (saw) mengepung Banu Quraidhah. Rasulullah (saw) menguburkan beliau di kuburan Quraidhah.⁹⁴⁷

Sahabat berikutnya, Hadhrt Qais bin As-Sakan Anshari (قَيْسُ بْنُ السَّكَنِ بْنِ قَيْسِ بْنِ زَعُورَاءَ بْنِ حَرَامِ بْنِ) (جُنْدَبِ بْنِ عَامِرِ بْنِ غَنَمِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ النَّجَارِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ النَّجَارِيِّ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau dipanggil Abu Zaid. Nama ayah beliau adalah Hadhrt Sakan bin Zaura berasal dari Anshar Kabilah Khazraj ranting Banu Addi bin Najjar. Beliau lebih masyhur dengan sebutan Abu Zaid. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau termasuk golongan sahabat yang mengumpulkan Al-Qur'an pada zaman Rasulullah (saw).⁹⁴⁸

Hadhrt Anas bin Malik meriwayatkan bahwa pada zaman Rasulullah (saw) ada empat sahabat dari kalangan Anshar yang telah mengumpulkan Al-Qur'an, diantaranya: Zaid bin Tsabit, Muadz bin Jabal,

942 Al-Ishabah Fi Tamyiz Al-Sahaba (الإصابة في تمييز الصحابة), Vol. 7, p. 99, Abu Daud Al-Ansari Al-Ma'zani, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

943 Usdul Ghaabah, Vol. 6, p. 92, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

944 Usdul Ghaabah, Vol. 2, p. 428, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 85, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Sair al-Sahaba, Vol. 4, p. 318, Hadhrt Sa'd bin Khauli, Dar-ul-Isha'at, Karachi, 2004.

945 Usdul Ghaabah, Vol. 6, p. 153, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

946 Usdul Ghaabah, Vol. 6, p. 153, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Raud-ul-Anf, Vol. 4, p. 62, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut) (Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 69, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

947 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 69, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

948 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 389, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (1990) (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 389 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1990); Usdul Ghaabah, Vol. 4, pp. 406, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; (اسد الغابہ جلد 4 صفحہ 406 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2003); Al-Ishabah, pp. 362, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اصابه جلد 5 صفحہ 362 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1995).

Ubay bin Ka'b dan Abu Zaid yakni Qais bin Sakan. Berkenaan dengan Abu Zaid, Hadhrt Anas meriwayatkan, "Beliau ini adalah paman saya."⁹⁴⁹

Pada tahun 8 Hijriyah Hadhrt Rasulullah (saw) telah memberikan surat dan mengutus Abu Zaid Al-Anshari (عمرو بن العاص السهمي) dan dan Hadhrt Amru bin al-Ash as-Sahmi (قيس بن السكن -أبا زيد الأنصاري) kepada dua anak Raja Julundi bernama Abd (عبد) dan Jayfar (جيفر) di dalam surat itu terdapat seruan kepada Islam.⁹⁵⁰

Nabi (saw) bersabda kepada kedua sahabat tersebut: وَأَطَاعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَعَمَرُوا، "Jika kedua orang itu memberikan kesaksian atas kebenaran dan taat kepada Allah dan rasul-Nya, maka Amru akan menjadi Amirnya sedangkan Abu Zaid akan menjadi imam shalatnya."⁹⁵¹

Pemilihan Abu Zaid sebagai imam shalat itu artinya dalam pandangan Rasulullah (saw) keadaan ruhani Abu Zaid lebih baik atau ilmu Al-Qurannya lebih tinggi.

Nabi (saw) bersabda, وَأَخَذَ الْإِسْلَامَ عَلَى النَّاسِ، وَتَعَلَّمَهُمُ الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ، "Ia akan menjadi imam shalat dan menyebarkan Islam di kalangan mereka dan akan mengajarkan Al-Qur'an dan sunnah kepada mereka."⁹⁵²

Kedua sahabat tersebut pergi ke Oman dan menemui Abd dan Jayfar di tepi laut. Surat dari Rasulullah (saw) diserahkan kepada mereka berdua lalu mereka baiat masuk Islam. Mereka berdua bertabligh kepada penduduk Arab di sana dan mereka pun baiat.⁹⁵³

Dari riwayat ini bahwa Islam menyebar berkat tabligh bukan dengan peperangan, pembunuhan dan pedang.

Amru dan Abu Zaid menetap di Oman sampai akhirnya Rasul wafat. Sebagian berpendapat bahwa Abu Zaid sudah terlebih dulu datang ke Madinah sebelum kewafatan Rasul.⁹⁵⁴ Hadhrt Qais syahid pada kesempatan Yaumu Jisr (Perang di Jemabatan).⁹⁵⁵

Pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar, ketika terjadi peperangan dengan bangsa Iran dan untuk itu dibuat jembatan di atas sungai Furat, karena itulah perang tersebut disebut dengan Yaum Jisr (peristiwa di Jembatan).⁹⁵⁶

Sahabat berikutnya, Hadhrt Abul Yasar Ka'ab bin Amru (أَبُو الْيَسْرِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Dikenal dengan Abul Yasar, berasal dari Kabilah Banu Salma. Ayah beliau bernama Amru bin Ubad (عمرو بن عباد بن عمرو بن سواد بن غنم بن كعب بن سلمة بن سعد بن علي بن أسد بن سارده بن) (تَزِيدُ بْنُ جُشَمِ بْنِ الْخَزْرَجِيِّ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ السَّلْمِيِّ). Ibunda beliau bernama Nusaibah binti al-Azhar dari kabilah banu Salma (أُمُّهُ نَسِيبَةُ بِنْتُ الْأَزْهَرِ بْنِ مَرِي). Beliau ikut serta pada baiat Aqabah, begitu juga pada perang Badr.

Pada perang Badr, beliau berhasil menawan Hadhrt Abbas. Beliau-lah yang berhasil merampas bendera pihak Musyrikin pada perang Badr dari tangan Abu Aziz bin Umair. Beliau pun terus ikut serta

949 Sahih al-Bukhari, Kitab Manaqib Al-Ansar, Bab Manaqib Zaid bin Thabit(ra), Hadith 3810 (صحيح البخارى كتاب مناقب الانصار باب مناقب زيد بن ثابت).

950 'Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير), bab Surat Nabi (saw) kepada Raja Oman (كتاب النبي) ابن سيد الناس (ابن سيد الناس) (Fathuddin, Abul Fath al-Asyabali, al-Ya'mari, Al-Rib', Fathuddin, Abul Fath al-Asyabali). Beliau keturunan Arab Spanyol yang kakek moyangnya lari dari Seville karena diserbu orang-orang Kristen. Beliau lahir di Kairo, Mesir pada 671 dan wafat pada 734 Hijriyah (1272-1334). Dikenal juga dengan sebutan Fath al-Din Ibn Sayyid al-Nās. Surat itu sbb: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ إِلَى جَيْفَرٍ وَعَبْدِ ابْنِي الْجَلْدِيِّ، سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَا بَعْدُ: فَإِنِّي أَدْعُوكُمْ بِدَاعِيَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلَمُوا تَسْلَمَا، فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَافَّةً، لِأَنْتُمْ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحْيَى الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ، وَإِنَّمَا أَنْ أَقْرَبُكُمْ بِالْإِسْلَامِ وَلِيُنْتَكِمَا، وَإِنْ أَبَيْتُمَا أَنْ تُقْرَأَ بِالْإِسْلَامِ فَإِنَّ مَلَكَنَا زَائِلٌ عَنْكُمَا، وَخِيَلِي تَحُلُّ بِسَاجِدَتِكُمَا، وَتَنْظَهُرُ نُيُوتِي عَلَى مَلِكِكُمَا.

951 Futuhul Buldaan (92 ج 1 ص 104 و (ط مكتبة النهضة) ج 1 ص 104 و (فتوح البلدان ص 103 و 104); Tarikh al-Kufah karya Sayyid al-Barqi (265 ص) dan Makaatiibur Rasul (مكاتب الرسول ج 2 ص 369).

952 Ibid.

953 Tarikhul Umam wal Muluuk karya ath-Thabari (258 ج 3 ص 520 و ج 3 ص 258) dan al-Kaamil fit Taarikh (352 ج 2 ص 352) serta ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى لابن سعد).

954 Futuh-ul-Buldan, p. 53, "Ummān", Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2000 (فتوح البلدان صفحة 53 "عمان", مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2000).

955 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 389, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

956 Mu'jam-ul-Buldan, Vol. 2, pp. 162-163, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (معجم البلدان جلد 2 صفحه 162-163 "جسر", مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت).

pada peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Setelah kewafatan Rasulullah (saw) pun beliau ikut perang Shiffin dan berada di pihak Hadhrrat Ali.⁹⁵⁷

Dalam riwayat lain yang berhasil menawan Hadhrrat Abbas pada perang Badr adalah Hadhrrat Ubaid bin Aus.⁹⁵⁸

Diriwayatkan oleh Hadhrrat Abdullah ibnu Abbas bahwa orang yang berhasil menawan Hadhrrat Abbas pada perang Badr bernama Abul Yasar. *وَأَبُو الْيَسْرِ مَجْمُوعًا* , وكان العباس جسيما , Saat itu postur tubuh Abul Yasar kurus kering. Pada saat perang Badr beliau berusia 20 tahun, padahal Hadhrrat Abbas berpostur tubuh besar. Rasul bertanya kepada Abul Yasar, *كَيْفَ أُسْرَتِ الْعَبَّاسُ* ? “Bagaimana kamu dapat menawan Abbas? Karena kamu kurus sedangkan dia tinggi besar.”

Beliau menjawab, *لَقَدْ أَعَانَنِي عَلَيْهِ رَجُلٌ مَا رَأَيْتُهُ بَعْدَ وَلَا قَبْلُ، هَيْئَتُهُ كَذَا، هَيْئَتُهُ كَذَا* , “Wahai Rasul! Ada seseorang yang membantu saya saat itu, yang mana belum pernah saya melihat orang itu sebelumnya tidak juga sesudah itu.” Beliau lalu menggambarkan wajah orang tersebut.

Kemudian, Rasul bersabda, *لَقَدْ أَعَانَكَ عَلَيْهِمْ مَلَكَ كَرِيمٌ* , ‘*Laqad a’aanaka alaihim malakun kariim.*’ – ‘Sesungguhnya dalam hal ini seorang malaikat mulia telah menolongmu.’⁹⁵⁹

Hadhrrat Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa pada saat perang Badr, Rasulullah (saw) bersabda, *مَنْ قَتَلَ* , *قَتِيلًا فَلَهُ كَذَا وَكَذَا* , *وَمَنْ أَسَرَ أَسِيرًا فَلَهُ كَذَا وَكَذَا* , “Siapa yang berhasil membunuh musuh maka baginya akan mendapatkan ini dan itu.”

Walhasil, umat Muslim telah berhasil membunuh 70 kaum musyrik dan 70 lainnya ditawan.

Hadhrrat Abul Yasar membawa dua tawanan dan berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّكَ وَعَدْتَنَا مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا فَلَهُ كَذَا ، وَمَنْ أَسَرَ أَسِيرًا فَلَهُ كَذَا ، وَقَدْ جِئْتُ بِأَسِيرَيْنِ* “Wahai Rasul Allah! Tuan telah berjanji kepada kami, siapa berhasil membunuh [musuh dalam perang] maka baginya akan mendapat ini dan itu. Begitu juga jika ada yang berhasil membawa tawanan, baginya akan mendapatkan ini itu. Saat ini saya membawa dua tawanan.”⁹⁶⁰

Berdasarkan satu riwayat yang berhasil membunuh Abul Bakhtari adalah Abul Yasar.⁹⁶¹

Hadhrrat Salamah binti Maqal (*سَلَامَةُ بِنْتُ مَعْقِلٍ*) meriwayatkan, *قَدِمَ بِي عَمِّي الْمَدِينَةَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، فَبَاعَنِي مِنْ* “Dulu [pada masa Jahiliyah] saya adalah hamba sahaya Hubab bin Amru. Darinya juga saya melahirkan seorang putra. *ثُمَّ هَلَكَ ، فَقَالَتْ امْرَأَتُهُ : الْآنَ وَاللَّهِ* , *تُبَاعِينَ فِي دِينِهِ ، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنِّي امْرَأَةٌ مِنْ قَيْسِ عَيْلَانَ ، قَدِمَ بِي عَمِّي الْمَدِينَةَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، فَبَاعَنِي مِنَ الْهُبَابِ بْنِ عَمْرٍو ، فَوَلَدْتُ لَهُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ الْهُبَابِ ، فَمَاتَ ، فَقَالَتْ لِي امْرَأَتُهُ : الْآنَ تُبَاعِينَ فِي دِينِهِ* , Setelah Hubab meninggal, istrinya mengatakan bahwa saya akan dijualnya untuk melunasi hutang-hutang Hubab. Lalu saya menghadap Rasulullah (saw) dan menjelaskan segalanya. Rasulullah (saw) bertanya kepada orang-orang, *مَنْ وَلِيُّ الْهُبَابِ* ? “Siapa yang bertanggung jawab atas harta peninggalan Hubab bin Amru?”

Dijawab bahwa yang bertanggung jawab adalah saudaranya yakni Abul Yasar.

Lalu rasul memangilnya dan bersabda, *أَعْتَقُوهَا ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِرَقِيقٍ قَدِمَ عَلَيَّ ، فَأْتُونِي أُعَوِّضْكُمْ بِهَا* , “Jangan engkau jual budak ini! Merdekakanlah ia! Jika kamu dapat kabar saya mendapatkan budak belian, datanglah, nanti saya berikan budak itu sebagai gantinya.”

Lalu, Hadhrrat Salamah dimerdekakan Rasulullah (saw) dan diberikan budak lain sebagai gantinya kepada Abul Yasar.⁹⁶²

957 Usdul Ghaabah, Vol. 6, pp. 326-327, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ جلد 6 صفحہ 326-327 مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 2003ء).

958 Usdul Ghaabah, Vol. 3, p. 528-529, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ جلد 3 صفحہ 528-529 مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 2003ء).

959 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 4, p. 8, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (الطبقات الكبرى جلد 4 صفحہ 8 مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 1990ء); tercantum juga dalam Musnad Ahmad riwayat Abdullah ibn Abbas (مسند أحمد | المصدر : عبد الله بن عباس | المحدث : أحمد شاكر | المصدر : مسند أحمد), Tarikh ath-Thabari, juga dalam ‘Umdatul Qari syarh Shahih al-Bukhari (عمدة القاري شرح صحيح البخاري), Kitab al-‘Itq (كتاب العتق), (باب إذا أسر الرجل أو عمه هل يفادي إذا كان مشركا), (باب إذا أسر أخو الرجل أو عمه هل يفادي إذا كان مشركا).

960 Al-Musannif li Abd al-Razzaq, Vol. 5, p. 239, Kitabul Jihad, Bab Dhikrul Khams..., Hadith 9483, Al-Maktabul Islami, 1983 (المصنف لعبد الرزاق جلد 5 صفحہ 239), Tafsir Sufyan ats-Tsauri (تفسير سفيان الثوري), Tafsir al-Qur’an karya Abdur Razzaaq ash-Shan’ani (تاريخ دمشق لابن عساکر), (حلیة الأولیاء لأبي نعیم), Tarikh ad-Dimasyq karya Ibn Asakir (تاريخ دمشق لابن عساکر), Hilyatul Auliya karya Abu Nu’aim (حلیة الأولیاء لأبي نعیم), (تفسير القرآن لعبد الرزاق الصنعاني).

961 Usdul Ghaabah, Vol. 6, p. 92, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ جلد 6 صفحہ 92 مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 2003ء).

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin menjelaskan satu peristiwa bahwa Ubadah bin Walid (عَبَادَةَ بْنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ) meriwayatkan, “Suatu ketika kami berjumpa dengan sahabat Rasulullah (saw) bernama Abul Yasar. Saat itu beliau tengah bersama budaknya. وَعَلَى أَبِي يَسْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ وَكَانَ مَعَهُ بَدْنٌ مِمَّنْ كَانَتْ عَلَيْهِ خَلَّةٌ وَأَمْرٌ بِمَنْعِ الْبَدَنِ مِنَ الْخَلَّةِ وَكَانَ مَعَهُ بَدْنٌ مِمَّنْ كَانَتْ عَلَيْهِ خَلَّةٌ! يَا عَمِّي! لَوْ أَخَذْتُ بُرْدَةَ غَلَامِكَ وَأَعْطَيْتُهُ مَعْفِرِيكَ، أَوْ أَخَذْتُ مَعْفِرِيَهُ وَأَعْطَيْتُهُ بُرْدَتَكَ كَانَتْ عَلَيْكَ خَلَّةٌ”

Saya katakan padanya, 'Paman! Mengapa Anda tidak mengambil jubah bergaris budak Anda dan memberinya jubah Ma'afiri Anda, atau mengambil jubah Ma'afiri dia dan memberinya jubah bergaris Anda? Maka dia akan memiliki pakaian lengkap dan Anda akan memiliki pakaian lengkap.'

Hadhrat Abul Yasar lalu mengusap rambut saya kemudian berdoa. Ia lalu berkata, يَا ابْنَ أَخِي! بَصَّرَ عَيْنِي 'Keponakanku! Mata saya ini telah melihat, telinga saya ini telah mendengarkan dan hati ini telah memberikan tempat di dalamnya bahwa Nabi (saw) selalu bersabda, وَأَطْعُمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ، وَاسْوُؤُهُمْ مِمَّا تَلْبَسُونَ "Ath'imuuhum mimmaa ta-kuluun waksuuhum mimma talbasuun." – "Berikanlah makan kepada hamba sahaya kalian seperti yang kalian makan dan buatlah mereka mengenakan pakaian seperti yang kalian pakai."

Dengan demikian, saya menyukai jika diantara harta duniawi ini saya berikan bagian yang sama kepada hamba sahaya saya, daripada harus kehilangan ganjaran di hari kiamat nanti."⁹⁶³

Demikianlah orang-orang yang Allah ta'ala ridhai yang melihat sabda Rasulullah (saw) sampai ke kehalusannya dan untuk meraih keridhaan Allah Ta'ala setiap saat gelisah bahkan rela kelaparan untuk itu.

Hadhrat Abul Yasar meriwayatkan, “Ada seseorang dari Banu Haram berhutang kepada saya. Saya pergi kepadanya dan mengucapkan salam lalu bertanya, ‘Kemana dia? Apakah ia ada di rumah?’

Keluarganya menjawab, ‘Tidak ada.’

Namun anaknya yang hampir berusia dewasa datang mendekati saya lalu saya bertanya padanya, ‘Ayahmu dimana?’

Anak itu berkata, ‘Ayah tadi mendengar suara Anda lalu bersembunyi di balik ranjang.’

Saya (Abul Yasar) katakan kepada ayahnya, ‘Kemarilah karena saya sudah tahu dimana Anda.’

Karena ia keluar lalu saya katakan, ‘Kenapa Anda sembunyi dari saya?’

Ia menjawab, ‘Demi Allah, saya akan beritahu Anda bahwa saya tidak akan berdusta pada anda. Demi Allah! Saya takut jika saya beritahu anda, saya berdusta pada Anda lalu berjanji lagi lalu mengingkari janji lagi. Kemudian, saya datang dan berdusta lagi dengan mengatakan nanti aku bayar tanggal ini, hari ini, padahal saya tidak dapat memenuhi janji itu.’

Lalu ia berkata, ‘Anda adalah sahabat Rasulullah (saw). Demi Allah! Saya adalah orang yang memerlukan.’

Saya (Abul Yasar) berkata, ‘Anda bersumpah demi Allah?’

Ia menjawab, ‘Iya. Demi Allah.’

Saya katakan lagi, ‘Demi Allah?’

Lalu saya bertanya, ‘Anda mengatakan demi Allah bahwa Anda orang yang memerlukan.’

Ia katakan, ‘Iya. Demi Allah!’

Saya katakan lagi untuk yang ketiga kali, ‘Demi Allah?’

Ia menjawab, ‘Iya. Demi Allah!’

962 Al-Mu'jam al-Ausath karya ath-Thabrani (المعجم الأوسط للثبراني), bab alif (تَابِ الْأَلِفِ), mereka yang bernama Ahmad (مَنْ اسْمُهُ أَحْمَدُ). Tercantum juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 8, p. 726, Hadith 27569, Musnad Salaama bint Ma'qal, Alamul Kutub, Beirut, 1998 (مسند احمد بن حنبل جلد 8 صفحہ 726 حدیث 27569) (مسند سلامة بنت معقل مطبوعه عالم الكتب بيروت 1998ء).

963 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 383 (اصفحة 383). Tercantum juga dalam Kitab Al-Adabul Mufrad (الأدب المفرد), Kitab mengenai bagaimana menjadi seorang Majikan, bab perlakuan baik kepada hamba sahaya. Adabul Mufrad ialah kitab hadis yang dikumpulkan oleh Muhammad Al-Bukhari atau lebih dikenal dengan nama Imam Bukhari yang menjawab pertanyaan tentang penyempurnaan akhlak Muslim. Kitab ini juga berisi sebagian perkataan sahabat Nabi Muhammad dan para tabi'in.

Saya (Hadhrat Abul Yasar) berkata pada saat itu, ‘Bawalah catatan hutang!’ Lalu menghapusnya dengan tangan saya sendiri. Itu merupakan surat berisi janji untuk melunasi hutang. Saya berkata, ‘Jika kamu mendapatkan taufik untuk melunasi, bayarlah, jika tidak kamu saya bebaskan dari hutang.’

Saya memberikan kesaksian, penglihatan kedua mata saya ini - sambil meletakkan jari pada kedua mata - dan pendengaran kedua telinga saya ini serta hati saya ini mengingat -sambil mengisyaratkan ke dada - saya bersumpah melihat Rasulullah (saw) bersabda, مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظْلَهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ ‘man anzharah mu’siran au wadha’a ‘anhu azhallahuLlahu fi zhillihi yauma laa zhilla illa zhillahu.’ - ‘Siapa yang memberikan tenggang waktu kepada orang yang berkesempitan atau membebaskan segala beban hutangnya maka Allah ta’ala akan memberikan naungannya.’ Maka dari itu, saya bebaskan hutangmu karena saya mencari naungan Allah Ta’ala.’⁹⁶⁴

Ini merupakan contoh bagaimana rasa takut kepada Allah ta’ala. Jika mereka memiliki keinginan itu semata-mata ingin meraih keridhaan-Nya, bukan manfaat duniawi.

Hadhrat Abul Yasar Ka’ab bin Amru sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Suatu ketika beliau meriwayatkan dua hadits dari Ubadah bin Walid. Sambil meletakkan jari di mata dan telinga mengatakan, “Mata ini telah menyaksikan kejadian tersebut dan telinga ini telah mendengar Rasulullah (saw) bersabda.”⁹⁶⁵

Satu putra beliau bernama Umair yang lahir dari perut Ummu Amru. Hadhrat Ummi Amru adalah bibi dari Hadhrat Jabir bin Abdillah. Salah satu putra beliau bernama Yazid bin Abi Yasar yang lahir dari perut Hadhrat Lubabah Binti Harits. Putra beliau lainnya bernama Hubaib yang ibunya bernama Ummi Walid. Putri beliau bernama Aisyah yang ibunya bernama Ummur Rauya. Beliau ikut serta pada perang Badr, saat itu usia beliau 20 tahun. Beliau wafat pada zaman Amir Muawiyah 55 Hijriyah.⁹⁶⁶

Mereka adalah wujud-wujud yang luar biasa yang telah mengajarkan kepada kita untuk setia dan takut kepada Allah Ta’ala. Dan juga mengajarkan bagaimana cara untuk menerima dan taat pada perintah Rasulullah (saw) dengan segala ketulusan hati. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat mereka semuanya. [aamiin]

964 al-Mu’jam al-Kabir (المعجم الكبير) (باب الكعب), (من اسمه كعب), (كعب بن عمرو أبو اليسر), (مما أسند كعب بن عمرو أبو اليسر), (من أسند كعب بن عمرو أبو اليسر), (عبد بن الوليد بن عباد بن الصامت عن أبي), (من أنظر معسرا أو وضع عنه أظله الله في ظله يوم لا), (الأمالي المطلقة لابن حجر), (صحیح مسلم کتاب الزهد والرقائق باب حديث جابر الطويل و قصة ابي اليسر حديث). (اليسر).

صحیح مسلم کتاب الزهد والرقائق باب حديث جابر الطويل و قصة ابي اليسر حديث

965 al-Amali al-Musthalaqah karya Ibn Hajar (الأمالي المطلقة لابن حجر), (من أنظر معسرا أو وضع عنه أظله الله في ظله يوم لا), (الأمالي المطلقة لابن حجر), (صحیح مسلم کتاب الزهد والرقائق باب حديث جابر الطويل و قصة ابي اليسر حديث 7512, 7513 (7513, 7512). Bab Hadith Jabir al-Taweel wa Qissatu Abi Yasar, Hadith 7512, 7513 (7513, 7512). (صحیح مسلم کتاب الزهد والرقائق باب حديث جابر الطويل و قصة ابي اليسر حديث 7512, 7513 (7513, 7512).

966 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 436, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (1990ء) 436 مطبوعه دار الكتب العلميہ بیروت (1990ء).

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam
(Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXX [30])

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 01 Februari 2019 (Tabligh 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sahabat peserta perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah Hadhrat Abu Hudzaifah bin Utbah (أَبُو حُدَيْفَةَ بْنِ عُنْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ قُصَيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Julukan beliau Abu Hudzaifah. Dirwayatkan nama beliau adalah Hushaim (هُشَيْمٌ), Hasyim (هَاشِمٌ) atau Qais (قَيْسٌ) atau Hisl (حِسْلٌ) atau Mihsyam (مِهْشَمٌ). Ibu beliau bernama Ummu Shafwan, nama aslinya Fatimah Binti Shafwan al-Kanani (فاطمة بنت صفوان بنت أمية بنت محرت الكناني). Beliau berpostur tubuh tinggi dan berparas tampan. Beliau baiat sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam.⁹⁶⁷

Beliau termasuk Muslim zaman awal. Berkenaan dengan beliau Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Abu Hudzaifah bin Utbah berasal dari Banu Umayyah [Banu Abdu Syams].⁹⁶⁸ Ayah beliau, Utbah bin Rabiah termasuk pemuka Quraisy. Abu Hudzaifah syahid pada perang Yamamah yang terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar berhadapan dengan Musailamah Kadzdab.⁹⁶⁹

Hadhrot Abu Hudzaifah ikut pada kedua hijrah ke Habsyah. Begitu juga istri beliau, Hadhrot Sahlah Binti Suhail (سَهْلَةُ بِنْتُ سُهَيْلِ بْنِ عَمْرِو) ikut serta hijrah dengan beliau.⁹⁷⁰

Berkenaan dengan hijrah ke Habasyah telah dijelaskan pada kisah sahabat sebelumnya, bagaimana dan mengapa terjadi. Saat inipun secara singkat akan saya sampaikan. Referensi buku-buku sejarah dan hadits yang dirujuk oleh Hadhrot Mirza Bashir Ahmad akan saya kutip sebagiannya atau lebih dipersingkat lagi.

Ketika penderitaan umat Muslim sudah sampai pada puncaknya dan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaan, Hadhrot Rasulullah (saw) memerintahkan umat Muslim, **لَوْ خَرَجْتُمْ إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ فَإِنَّ** “Jika kalian keluar untuk hijrah ke Habsyah, niscaya kalian temui di sana seorang Raja adil dan menyukai keadilan. Dalam pemerintahannya tidak ada kezaliman kepada siapapun.”⁹⁷¹

967 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 61-62, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى، جلد 3، صفحہ 61-62 مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1990ء); Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 3, p. 248, Hadith 4993, Kitab Ma'rifat Al-Sahaba(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (مستدرک علی الصحیحین جلد 3، صفحہ 248); Imtaa'ul Asmaa', Vol. 14, p. 335, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1999 (امتاع الاسماع جلد 14، صفحہ 335 مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1999ء).

968 Banu Umayyah ialah keturunan Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay. Abdu Syams ialah saudara kembar Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay, kakek buyut Nabi Muhammad saw. Adik mereka ialah al-Muththalib dan Naufal. Abdu Syams berputra Umayyah, Rabi'ah, Abdul Uzza, dan Habib. Abu Hudzaifah bin Utbah ialah cucu Rabi'ah bin Abdu Syams, adik Umayyah. Umayyah memiliki 10 putra. 1-4 bernama: Harb, Abu Harb, Sufyan dan Abu Sufyan yang kepada mereka dikatakan Anabis. 5-8 bernama: Ash, Abu al-Ash, Aish, Abu al-Aish, mereka dikenal sebagai A'yash. Harb, putra tertua Umayyah merupakan ayah Abu Sufyan dan kakek Muawiyah putra Abu Sufyan. Putra lain Umayyah, adalah Abu al-Ash, kakek Usman bin Affan dan Marwan bin Hakam, yang menurunkan raja-raja Banu Umayyah sepeninggal Muawiyah bin Yazid dan Yazid bin Muawiyah.

969 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrot Mirza Bashir Ahmad, M.A., h. 124 (سیرت خاتم النبیین از حضرت مرزا بشیر احمد صاحب ایم. اے صفحہ 124).

970 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 62, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

971 Dimuat dalam Sirah an-Nabawiyah (321 ج 1 ص 1)، (السيرة النبوية: ج 1 ص 321)، Tarikh ath-Thabari (70 ج 2 ص 70)، (تاریخ الطبری: ج 2 ص 70) dan Biharul Anwar (بحار الأنوار: ج 18 ص 412 نقلًا). (عن مجمع البیان للطبرسي)

Negeri Habasyah dalam Bahasa Inggris disebut Etiophia dan/atau Abbesinia, dikatakan letaknya berada di sebelah timur laut benua Afrika. Dari sisi letak terletak tepat berhadapan dengan Arabia bagian selatan. Di tengah-tengah keduanya selain Laut Merah, tidak ada lagi. Pada masa itu di Habsyah berdiri sebuah pemerintahan Kristen yang kuat dan rajanya disebut dengan gelar Najasyi (Negus), bahkan sampai saat ini penguasanya disebut dengan nama tersebut.

Habasyah dan Arabia memiliki hubungan dagang. Negeri yang tengah dibahas ini yakni Habasyah, ibukotanya Axsum yang saat ini letaknya berdekatan dengan kota Adowa dan sampai saat ini didiami dan dianggap sebagai kota suci. Axsum pada saat itu merupakan pusat satu pemerintahan yang sangat tangguh. Najasyi yang memimpin saat itu bernama Ashamah yang merupakan seorang raja yang adil, bijak dan amat *powerful* (berkuasa).

Ringkasnya, ketika penderitaan umat Muslim sampai pada puncaknya, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka bahwa bagi mereka yang mampu silahkan hijrah ke Habasyah. Mendengar sabda Rasulullah (saw) tersebut pada bulan Rajab 5 Nabawi (sekitar 615 Masehi) telah hijrah 11 pria dan 4 perempuan ke Habasyah. Diantara mereka terdapat sahabat terkenal, yaitu Utsman bin Affan beserta istrinya Ruqayyah putri Rasulullah (saw), Abdur Rahman bin Auf, Zubair bin Al Awam, Abu Huzaifah bin Utbah, Utsman bin Maz'un, Mush'ab bin Umair, Abu Salamah bin Abdul Asad beserta istrinya, Hadhrat Ummu Salamah.⁹⁷²

Merupakan hal aneh bahwa sebagian besar sahabat yang hijrah pada masa awal adalah orang-orang yang berasal dari kalangan pembesar (keluarga kaya dan terpandang) kabilah Quraisy sedangkan kalangan yang lemah jumlahnya kurang yang dengannya dapat diketahui dua hal. Pertama, umat Muslim dari kalangan pembesar pun tidak luput dari penganiayaan kaum Quraisy. Kedua, orang-orang lemah misalnya hamba sahaya dan lain-lain keadaannya sedemikian lemah dan tak berdaya, sehingga untuk hijrah pun mereka tidak mampu.

Ketika para Muhajirin ini berangkat ke arah selatan dan sampai di Syuaibah yang pada saat itu adalah sebuah pelabuhan Arab, dengan karunia Allah Ta'ala, mereka menemukan sebuah kapal dagang yang tengah siap untuk berangkat ke Habsyah. Mereka lalu menumpang kapal tersebut dan sampai dengan selamat di tujuan. Ketika kaum Quraisy mengetahui kabar hijrah tersebut, mereka sangat marah karena incaran mereka telah lepas lalu mereka membuntuti supaya jangan sampai mereka berhasil meninggalkan, namun mereka telah pergi.

Atas hal itu mereka mengejar para Muhajirin, namun ketika pasukan Quraisy sampai di pantai, kapal laut telah berangkat. Akhirnya mereka kembali pulang dengan tangan kosong. Sesampainya di Habsyah, para Muhajirin dapat hidup dengan sangat damai dan bersyukur atas terlepasnya mereka dari kezaliman tangan Quraisy.⁹⁷³

Sebagaimana yang disampaikan oleh para ahli sejarah bahwa belum lama mereka tinggal di Habsyah, sampai kabar burung kepada mereka yang menyatakan bahwa seluruh Quraisy telah baiat masuk Islam dan di Makkah telah tercipta kedamaian. Sebagai akibat dari kabar burung tersebut kebanyakan para Muhajirin tanpa pikir panjang kembali pulang ke Makkah.”

Berkenaan dengan kabar burung tersebut Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menjelaskan dengan merujuk pada berbagai sumber sejarah tentang bagaimana dan mengapa itu menyebar?

“Meskipun pada hakikatnya kabar tersebut sama sekali palsu dan tidak berdasar yang mana dihembuskan Kuffar Quraisy yang mungkin bertujuan untuk membuat para Muhajirin kembali ke Makkah dan menempatkan mereka dalam kesusahan. Bahkan jika direnungkan lebih dalam kisah kabar burung dan kembalinya para Muhajirin tampak tidak berdasar.

972 Anggota rombongan lain yang tidak disebut namanya dalam rujukan diatas ialah istri Abu Hudzaifah, yaitu Sahlah (سهلة ابنة سهيل). Di Habasyah beliau melahirkan Muhammad ibn Abu Hudzaifah (محمد بن أبي حذيفة). Setelah syahidnya Abu Hudzaifah, Muhammad diasuh dan dinafkahi oleh Utsman bin Affan. Pada masa Khalifah Utsman, Muhammad juga mendapat peran dalam armada laut. Sayang sekali Muhammad bin Abu Hudzaifah ikut berperan melakukan penentangan dan provokasi terhadap Khalifah Utsman (rujukan Awal Mula Perpecahan dalam Umat Islam oleh Khalifatul Masih II ra). Muhammad bin Abu Hudzaifah dipenjara dan dieksekusi pada masa Muawiyah.

973 Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, M.A., h. 146-147

Namun - beliau menulis - jika hal itu dianggap benar, mungkin saja itu didasari oleh riwayat yang terkandung pada sebagian hadits. Sebagaimana terdapat dalam suatu riwayat hadits Bukhari bahwa suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) menilawatkan surat An-Najm di depan Kabah, pada saat itu juga terdapat banyak para pemuka Quraisy begitu juga umat Muslim. Ketika Rasulullah (saw) selesai membacanya, beliau lalu bersujud dan diikuti oleh seluruh umat Muslim dan kaum kuffar yang ada di sana.⁹⁷⁴

Di dalam Hadits-Hadits tidak dijelaskan alasan kenapa kaum kuffar melakukan itu, namun tampaknya ketika Rasulullah (saw) menilawatkan ayat Ilahi dengan suatu cara yang sangat syahdu menyentuh ke kedalaman hati mereka. Terlebih di dalam ayat-ayat tersebut tergambar tauhid Ilahi, kudrat dan keperkasaan-Nya dalam corak baligh dan fasih. Diingatkan pula akan ihsan-ihsan-Nya. Setelah itu, diperingatkan kepada bangsa Quraisy dengan firman yang penuh ru'b (wibawa) dan kemuliaan, jika mereka tidak menghentikan kejahatannya maka keadaan mereka akan seperti kaum-kaum terdahulu yang mendustakan Rasul-Rasul Tuhan. Pada akhirnya dalam ayat itu diperintahkan, 'Marilah bersujud di hadapan Allah Ta'ala.'⁹⁷⁵

Setelah Nabi (saw) selesai menilawatkan ayat tersebut, beliau dan segenap umat Muslim langsung bersujud. Kalam Ilahi dan pemandangan tersebut sedemikian rupa berpengaruh secara luar biasa terhadap orang-orang Quraisy sehingga kaum Quraisy yang berada di sana secara spontan ikut bersujud bersama dengan umat Muslim.

Hal ini tidaklah mengherankan bahwa dalam keadaan seperti yang telah baru saja dijelaskan terkadang kalbu manusia terpesona dan secara spontan melakukan gerakan yang sama padahal hal tersebut bertentangan dengan prinsip dan akidah agamanya. Sebagaimana kita saksikan juga terkadang ketika terjadi bencana secara tiba-tiba dan dahsyat, seorang Atheis pun menyebut-nyebut nama Tuhan. Adapun bangsa Quraisy bukanlah Atheis. Mereka meyakini keberadaan Tuhan meskipun menyekutukannya dengan berhala."

Pada masa ini pun kita saksikan ketika kita bertanya kepada orang Atheis, "Pada waktu kalian menghadapi suatu masalah, apakah di dalam pikiran kalian menyebut nama Tuhan ataukah tidak?" Mereka mengakui ingat akan Tuhan.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, "Walhasil, ini merupakan pengaruh dari tilawat Surat Al-Qur'an dan amal perbuatan umat Muslim yang bersujud sehingga para pemuka Quraisy ikut serta bersujud bersama umat Muslim. Walhasil, umat Muslim langsung bersujud yang mana hal itu telah berdampak seperti sihir yang membuat kaum Quraisy yang ada di sana pun langsung ikut bersujud.

Namun pengaruh seperti itu sifatnya sementara dan biasanya manusia lekas kembali kepada keadaannya yang semula. Sebagaimana mereka pun yang semula penyembah berhala kembali pada keadaan sebagai penyembah berhala. Bagaimana pun, ini merupakan peristiwa yang terbukti tercatat dalam Hadits-Hadits shahih. Jika memang kabar kepulangan Muhajirin Habsyah itu benar, nampaknya setelah peristiwa tadi, kaum Quraisy yang berusaha untuk memulangkan kembali Muhajirin Habsyah karena Muhajirin Habsyah terlepas dari tangan mereka, memanfaatkan peristiwa tadi menyebarkan kabar burung Quraisy Makkah telah masuk Islam dan Makkah merupakan tempat yang aman bagi umat Muslim.

Ketika kabar burung tersebut sampai kepada Muhajirin Habsyah, tentunya mereka sangat gembira. Dalam kebahagiaannya itu tanpa berpikir panjang langsung memutuskan pulang ke Makkah. Namun ketika mereka sampai di Makkah, terbukalah hakikat sesungguhnya sehingga sebagian dari mereka hidup sembunyi-sembunyi. Sebagiannya datang ke Makkah dengan meminta perlindungan dari para tokoh Quraisy yang berpengaruh. Sebagiannya lagi kembali ke Habsyah. Jadi, jika dalam kabar baiatnya kaum Quraisy terdapat kebenaran, itu semata-mata dilatarbelakangi kisah sebagian tokoh Quraisy yang bersujud ketika Tilawat surat An-Najm, seperti yang telah diterangkan. وَاللَّهُ أَعْلَمُ Allah Ta'ala lebih mengetahui hakikat sesungguhnya.

974 Shahih al-Bukhārī, Kitāb al-Tafsīr, Sūratul-Qamar, Bāb al-Fajr lillāhi Wa'budūhu, hadīth No. 4862

975 Surah an-Najm, 53 di ayat terakhir atau ke-63 jika dengan basmalah: () فَاسْتَجُوبُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا Maka bersujudlah kepada Allah yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Dan menyembahlah hanya kepada-Nya.

Jika diantara Muhajirin Habsyah itu ada yang kembali pulang ke Makkah, lalu kebanyakan dari mereka kembali lagi ke Habsyah. Dikarenakan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaannya dan kezaliman mereka semakin meningkat hari demi hari, umat Muslim yang lainnya pun, atas perintah Rasulullah (saw), secara diam-diam melakukan hijrah ke Habsyah seketika mendapat kesempatan. Mata rantai hijrah ini terus meningkat sehingga jumlah Muhajirin menjadi 100 orang yang diantara mereka terdapat 18 wanita. Mereka yang masih bertahan di Makkah bersama dengan Rasulullah (saw) tinggal sedikit. Sebagian sejarawan menyebut hijrah tersebut dengan sebutan hijrah kedua ke Habsyah.⁹⁷⁶

Pertama hijrah yang di awal tadi, kedua ditambah dengan Muslim lainnya yang menyusul berangkat. Demikian pula, ketika mendapatkan izin untuk hijrah ke Madinah, Hadhrat Abu Hudzaifah dan Hadhrat Salim (Salim maula Abu Hudzaifah, **سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ**), seorang hamba sahaya yang dimerdekakan beliau, keduanya hijrah ke Madinah. Sebelumnya mereka telah melakukan hijrah ke Habsyah dan sudah kembali, lalu melakukan hijrah yang kedua ke Madinah. Di sana beliau berdua tinggal di rumah Hadhrat Abbad bin Bisyr (**عَبَّادُ بْنُ بَشِيرٍ**). Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Abu Hudzaifah dengan Hadhrat Abbad bin Bisyr (**عَبَّادُ بْنُ بَشِيرٍ**).⁹⁷⁷

Hadhrat Abu Hudzaifah ikut serta juga dalam Sariyyah Hadhrat Abdullah bin Jahsy.⁹⁷⁸

Saya akan sampaikan kisah lengkap latar belakang Sariyyah dengan Abdullah bin Jahsy yang terdapat dalam buku Sirat Khataman Nabiyiin, “Seorang pemuka Makkah bernama Kurz bin Jabir bin Fahri dengan membawa pasukan kuffar Quraisy menyerang secara tiba-tiba ke area peternakan Madinah yang berjarak hanya 3 mil dari kota dengan penuh kelicikan. Mereka mencuri unta dan lain-lain milik umat Muslim. Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kejadian ini, beliau (saw) segera mengutus sebuah pasukan Muhajirin dibawah pimpinan Zaid bin Haritsah untuk membuntuti mereka. Mereka berhasil mengikuti penyerang sampai kawasan Shafwan di dekat bukit Badr namun mereka berhasil lolos. Perang tersebut pun disebut dengan perang Badr Ula (pertama).

Serangan Kurz bin Jabir ini bukanlah sebuah aksi penjarahan biasa melainkan tentunya mereka membawa rencana khusus dari pihak Quraisy terhadap umat Muslim. Bahkan mungkin sekali mereka berniat untuk menimpakan kerugian kepada diri Rasulullah (saw). Namun setelah melihat kesigapan umat Muslim, mereka pergi lagi dengan hanya mencuri unta-unta. Dari ini juga dapat diketahui bahwa Quraisy Makkah telah merencanakan untuk menyerang Madinah dan menghancurkan umat Muslim.

Serangan Kurz bin Jabir yang tiba-tiba itu tentunya secara alami menimbulkan kekhawatiran mendalam bagi umat Islam. Karena ancaman para pemuka Quraisy ini sudah ada sejak sebelumnya menyatakan akan menyerang Madinah dan membunuh umat Muslim maka hal itu membuat umat Muslim sangat khawatir. Melihat marabahaya ini Hadhrat Rasulullah (saw) berniat mencari informasi dari dekat perihal gerak-gerik dan rencana kuffar Quraisy supaya dapat dilakukan tindakan pencegahan dan penjagaan jika ada rencana serangan tiba-tiba ke Madinah.

Dalam rangka tugas tersebut Hadhrat Rasulullah (saw) mempersiapkan satu grup yang terdiri dari 8 orang Muhajirin. Rasulullah (saw) menggunakan strategi mengutus orang-orang yang berasal dari berbagai kabilah Quraisy tersebut supaya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi perihal rencana rahasia kuffar Quraisy. Rasulullah (saw) juga menetapkan Abdullah bin Jahsy sebagai ketuanya. Ia merupakan sepupu beliau (saw) dari jalur ayah beliau [ibu Abdullah bin Jahsy ialah saudari ayah Nabi (saw).” (Di dalam pasukan tersebut ada juga Abu Hudzaifah bin Utbah.)

“Supaya tujuan dikirimnya *Sariyyah* (grup ekspedisi) ini tidak diketahui umat Muslim sampai-sampai Nabi (saw) pun tidak memberitahukan kepada komandan pasukannya perihal ditugaskan kemana dan untuk apa pasukan ini. Rasulullah (saw) menitipkan surat yang tertutup rapat kepada ketua *Sariyyah*nya dan bersabda, ‘Di dalam surat ini tertulis petunjuk bagi kalian, ketika kalian sampai di suatu tempat yang

976 Sirat Khatamun-Nabiyiin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 146-149

977 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 62, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

978 Sirat Ibn Hisham, p. 286, Bab Sirya Abdullah bin Jahash(ra), Dar Ibn Hazam, Beirut, 2009 (سيرت ابن هشام صفحه 286 باب سرية عبد الله بن جحش مطبوعه دار ابن حزم (بيروت 2009).

jaraknya dua hari perjalanan dari Madinah, bukalah surat ini dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk surat ini.’

Lalu Abdullah dan kawan kawannya berangkat sesuai dengan perintah Rasulullah (saw). Setelah menempuh perjalanan dua hari, Abdullah membuka surat petunjuk Rasulullah (saw) yang di dalamnya tertulis, ‘Pergilah kalian ke lembah Nakhlah yang berada diantara Makkah dan Thaif, di sana carilah informasi mengenai Quraisy lalu kabari kami.’

Karena tugas mencari informasi di tempat yang dekat dengan Makkah sangat beresiko, di bawah surat itu beliau juga menyuruh menuliskan, ‘Setelah mengetahui misi ini jika ada diantara kawanmu yang enggan untuk terus bergabung dalam grup ini dan ingin pulang maka diizinkan untuk kembali lagi.’

Kemudian, Abdullah menyampaikan petunjuk Rasulullah (saw) kepada kawan-kawannya dan semuanya sepakat untuk mempersembahkan diri dengan senang hati dalam melaksanakan tugas ini. Grup tersebut lalu berangkat ke Nakhlah.

Di tengah jalan, unta Sa’d bin Abi Waqas dan Utbah bin Ghazwan hilang karena tersesat. Meskipun diupayakan untuk mencari kedua orang itu namun tidak ditemukan. Sehingga grup tersebut tinggal tersisa 6 orang. Berangkatlah keenam orang itu untuk melanjutkan misi. Grup kecil Muslim tadi akhirnya sampai di Nakhlah lalu mulai melakukan tugasnya untuk mencari informasi apa rencana kaum kuffar Makkah. Demi untuk merahasiakan misi itu, sebagian dari mereka bahkan mencukur habis rambutnya supaya orang melihatnya tidak merasa curiga dan menyangka mereka tengah melakukan umrah.

Namun, belum lama mereka sampai di Nakhlah, tiba-tiba datanglah kafilah kecil Quraisy yang tengah melakukan perjalanan ke Makkah dari Thaif. Kedua grup itu saling berhadapan. Walhasil, kafilah itu mengetahui ini adalah grup Muslim. Mereka pun bersiap untuk bertempur dengan pasukan Muslim.

Pasukan Muslim lalu bermusyawarah apa yang harus dilakukan saat itu karena Rasulullah (saw) mengirim mereka untuk mencari informasi secara diam-diam. Sementara itu, di sisi lain pertempuran dengan Quraisy hampir terjadi, saling berhadapan. Terlebih ada perasaan khawatir, karena setelah diketahui keberadaan pasukan Muslim oleh kafilah tersebut, jangan sampai kabar ini akan semakin menyebar kemana-mana.

Ada juga kesulitan yakni sebagian pasukan Muslim berpikiran hari itu adalah hari terakhir bulan Rajab yang merupakan bulan haram. Berdasarkan tradisi kuno Arab di dalam bulan tersebut tidak boleh ada peperangan. Sedangkan sebagian sahabat beranggapan bulan Rajab telah berlalu, sudah memasuki bulan Syaban.

Berdasarkan riwayat lain, pasukan itu dikirim pada bulan Jumadil Akhir. Mereka ragu saat itu adalah bulan Rajab. Namun di sisi lain, lembah Nakhlah pun posisinya terletak di perbatasan kawasan Haram. Jelaslah, jika pada hari itu tidak diputuskan maka esok hari kafilah ini akan memasuki kawasan Haram.

Setelah mempertimbangkan semua itu keenam sahabat ini memutuskan untuk menyerang atau menawan kafilah tersebut atau membunuh. Akhirnya pasukan Muslim menyeru nama Allah lalu menyerang mereka yang mengakibatkan terbunuhnya seorang dari kalangan Kuffar yang bernama Amru bin Al Hadhrami dan dua orang lainnya ditawan. Namun yang keempat melarikan diri dan pasukan Muslim tidak berhasil menangkapnya. Dengan demikian usulan untuk menyerang dan menawan itu telah berhasil. Setelah itu pasukan Muslim menguasai harta kafilah. Karena satu orang berhasil kabur sehingga kabar pertempuran itu akan segera menyebar di Makkah maka Abdulah bin Jahsy dan kawan-kawannya segera membawa tawanan dan harta rampasan itu dan kembali ke Madinah.

Para Orientalis (contohnya Margoliouth) juga melontarkan mengkritik atas peristiwa tersebut dengan menyatakan bahwa pasukan Muslim sengaja dikirim untuk menyerang kafilah yang mana ini jelas-jelas melanggar... Walhasil, Ketika Rasulullah (saw) mengetahui pasukan Muslim menyerang kafilah, beliau sangat murka. Sebagaimana dalam riwayat dikatakan bahwa ketika pasukan Muslim ini menghadap kepada Rasulullah (saw) dan beliau mengetahui seluruh kejadian, beliau sangat marah lalu bersabda, ‘Saya tidak mengizinkan kalian untuk berperang di bulan suci dan Rasulullah (saw) menolak untuk menerima harta rampasan.’

Atas hal itu Abdullah dan kawan kawannya merasa sangat menyesal dan beranggapa, ‘Saat ini kita telah binasa disebabkan oleh marahnya Tuhan dan Rasul-Nya.’

Mereka sangat ketakutan. Para sahabat lain pun marah dan mengatakan, ‘Kalian telah melakukan perbuatan yang tidak diperintahkan dan kalian juga telah bertempur pada bulan yang diharamkan padahal dalam misi tersebut kalian tidak diperintahkan untuk bertempur.’

Di sisi lain kaum Quraisy pun meributkan umat Muslim telah melanggar kesucian bulan Haram. Disebabkan yang terbunuh ialah Amru bin Al-Hadhrami, seorang tokoh Quraisy dan juga sekutu Utbah bin Rabiah yang merupakan pemuka Makkah maka hal itu telah membakar gejolak api amarah bangsa Quraisy sehingga mereka melakukan persiapan yang lebih lagi untuk melancarkan serangan ke Madinah. Walhasil, peristiwa tersebut telah menimbulkan kehebohan luar biasa diantara kaum Kuffar dan Muslim. Mereka mengatakan: Coba perhatikan, umat Muslim telah menyerang pada bulan yang diharamkan.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad *radhiyAllahu ta’ala* ‘anhu menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin, “Pada akhirnya turunlah ayat Al-Qur’an yang memberikan ketentraman kepada umat Muslim sebagai berikut, (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يَقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَزِدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا) ‘Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, “hai orang-orang Musyrikin, berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya sebagaimana yang kalian lakukan terhadap umat Muslim Makkah, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah pada bulan Haram itu di negeri itu lebih buruk daripada membunuh.

Wahai orang-orang Muslim! Mereka tidak henti-hentinya memusuhi kami dan memerangi kamu di berbagai waktu dan tempat. Mereka akan terus melakukan hal itu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup.”

Sebagaimana terbukti dari sejarah bahwa para pemuka Quraisy pun melancarkan propaganda berdarah (seruan menyerang) terhadap umat Muslim pada bulan Haram juga. Mereka melancarkan pada bulan-bulan yang diharamkan untuk berperang. Bahkan, pada bulan-bulan Haram mereka semakin gencar melakukan rencana-rencana jahat mereka dengan memanfaatkan perkumpulan dan perjalanan yang dilakukan pada bulan-bulan tersebut. Lebih jauh lagi, dengan tidak ada rasa malu sama sekali demi melampiasikan kepuasan palsu di hati mereka, mereka merubah-rubah (menyusun ulang) bulan-bulan Haram itu dan menyebutnya dengan Nas’i.”⁹⁷⁹

Mereka memperlakukan umat Muslim seperti itu bahkan sudah sampai pada puncaknya hingga tiba Fatah Makkah.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad [dalam buku karya beliau] menggunakan istilah yaitu mereka telah melampaui batas-batas. Ketika dalam periode Sulh Hudaibiyah (perjanjian damai di Hudaibiyah), meskipun sudah dibuat perjanjian yang jelas tapi kaum kuffar Makkah dan sekutunya menyerang kabilah sekutu umat Muslim di kawasan terlarang. Dan kemudian, ketika pasukan Muslim berangkat untuk membantu kabilah sekutunya itu, mereka (kaum Kuffar Quraisy) pun menghalangi mereka dengan menghunuskan senjata di kawasan yang terlarang. Umat Muslim secara alami menemukan ketentraman dengan jawaban yang diturunkan Allah Ta’ala dalam Al-Qur’an dan itu mendinginkan kuffar Quraisy juga.

Dalam masa itu ada dua orang utusan Quraisy yang datang Madinah untuk membebaskan dua kawannya yang ditawan pihak Muslim dari suatu kafilah. Namun karena Sa’d bin Abi Waqqash dan Utbah - yang mana mereka kehilangan unta pada peristiwa sebelumnya - masih belum kembali. Hadhrat Rasulullah (saw) sangat khawatir berkenaan dengan kedua sahabat tersebut, yakni jika mereka berada di tangan kaum musyrik maka mereka tidak akan selamat. Karena alasan ini, Rasulullah (saw) menolak untuk memulangkan dua tawanan kuffar itu. Ketika utusan kaum Kuffar datang untuk menjemput kawannya itu, beliau bersabda, “Jika kedua orang sahabat saya itu kembali ke Madinah dengan selamat, maka akan saya lepaskan kawan kalian ini.”

979 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, M.A.

Ketika kedua sahabat itu kembali, beliau melepaskan kedua tawanan itu dengan mengambil jaminan. Namun, salah seorang diantara kedua tawanan itu sangat terkesan dengan akhlak mulia Rasulullah (*saw*) dan kebenaran ajaran Islam sehingga meskipun telah dibebaskan ia tidak mau kembali lalu baiat kepada Rasulullah (*saw*). Pada akhirnya beliau syahid pada peristiwa Bir Maunah. Nama beliau adalah Hakam bin Kaisan.⁹⁸⁰

Jika memang umat Muslim membaiatkan orang dengan kejam dan cara paksa, maka tidak akan terjadi baiat seperti ini.

Berkenaan dengan Abu Hudzaifah diriwayatkan juga bahwa pada saat perang Badr, beliau maju untuk duel dengan ayahnya, karena ayah beliau bukan Muslim dan berperang membela Kuffar, namun Rasulullah (*saw*) melarangnya dan bersabda, “Tinggalkan ia, biarkan pasukan lain yang menghadapinya.”

Ayah, paman, saudara dan keponakan beliau terbunuh dalam perang Badr [memihak Kuffar Quraisy].⁹⁸¹ Namun, Hadhrat Abu Hudzaifah memperlihatkan kesabaran. Beliau ridha diatas keridhaan Allah ta’ala dan bersyukur atas pertolongan Allah yang Dia berikan kepada Rasulullah (*saw*) yakni menganugerahkan kemenangan.⁹⁸²

Berkenaan dengan peristiwa tersebut terdapat satu riwayat juga yakni Ibnu Abbas meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (*saw*) bersabda pada saat perang Badr, *إِنِّي قَدْ عَرَفْتُ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ وَغَيْرِهِمْ قَدْ أُخْرِجُوا كَرْهًا ، لَا حَاجَةَ لَهُمْ بِقِتَالِنَا ، فَمَنْ لَقِيَ مِنْكُمْ أَحَدًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ فَلَا يَقْتُلْهُ ، وَمَنْ لَقِيَ أَبَا الْبُخْتَرِيِّ بْنِ هِشَامِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ أَسَدٍ فَلَا يَقْتُلْهُ ، ...* siapa diantara kalian berhadapan dengan Abbas, janganlah membunuhnya karena ia terpaksa ikut. Jadikanlah ia tawanan dan jangan membunuhnya.”

Ketika sabda ini sampai kepada mereka (umat Muslim), ada yang mengatakan kepada Rasulullah (*saw*), namun tidak di hadapan Rasulullah (*saw*), melainkan Hadhrat Abu Hudzaifah berkata kepada seseorang, *“أَنْقُتِلْ آبَاءَنَا وَأَبْنَاءَنَا وَإِخْوَانَنَا وَعَشِيرَتَنَا ، وَتَتْرُكُ الْعَبَّاسَ ؟ وَاللَّهِ لَئِنْ لَقَيْتَهُ لِأَلْحَمَّتْهُ السَّيْفُ*” “Kita diperintahkan untuk membunuh ayah, saudara dan kerabat kita lantas kenapa tidak boleh membunuh Abbas. Kenapa bisa demikian? Demi Tuhan, saya pasti akan membunuhnya, jika berhadapan dengannya.”

Ketika hal tersebut diketahui oleh Rasulullah (*saw*), beliau bersabda kepada Hadhrat Umar, *يَا أَبَا حَفْصٍ “أَيضْرَبُ وَجْهَهُ عَمَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسَّيْفِ؟”* “Pedang akan ditebaskan ke wajah paman Rasul Allah.”⁹⁸³

Hadhrat Umar berkata, *“إِنِّي أَلِيقُ بِالسَّيْفِ ، بِأَبِي حَفْصٍ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَاللَّهِ إِنَّهُ لَأَوَّلُ يَوْمٍ كُنَّا فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، بِأَبِي حَفْصٍ*” “Ini pertama kalinya Hadhrat Rasulullah (*saw*) memberikan nama julukan Abu Hafsh pada saya.”

Hadhrat Umar berkata, *“يَا رَسُولَ اللَّهِ ، دَعْنِي فَلَأَضْرِبَنَّ عُنُقَهُ بِالسَّيْفِ ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ نَأْفَقَ*” “Wahai Rasulullah (*saw*)! Izinkan saya menebas lehernya dengan pedang. Demi Tuhan di dalam diri orang yang mengucapkan itu terdapat kemunafikan.” Rasulullah (*saw*) melarangnya untuk membunuhnya.

Namun Abu Hudzaifah mengatakan, *مَا أَنَا بِأَمِنٍ مِنْ تِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي قُلْتُ يَوْمَئِذٍ ، وَلَا أَزَالُ مِنْهَا خَائِفًا إِلَّا أَنْ تُكْفِرَهَا عَنِّي* “Saya menyadari telah mengatakan sesuatu yang keliru, saya tidak bisa tenang. saya telah mengatakan sesuatu yang menyebabkan saya tidak bisa hidup tenang, saya akan selalu khawatir, kecuali saya diselamatkan dari keburukan itu dengan mati syahid, syahid demi Islam. Dengan begitu baru saya akan yakin bahwa saya telah selamat dari apa yang telah saya katakan.”

Perwailah mengatakan, *“فَقُتِلَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ شَهِيدًا*” “Walhasil, beliau syahid ketika perang Yamamah.”⁹⁸⁴

980 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 330-334.

981 Ayah Abu Hudzaifah yaitu Utbah bin Rabi'ah, saudara Abu Hudzaifah yaitu al-Walid bin Utbah bin Rabi'ah dan pamannya, Syaibah bin Rabi'ah adalah tiga jagoan Quraisy yang menantang duel ke umat Muslim saat perang Badr. Yang menghadapi dan menewaskan mereka ialah Hamzah, Ali, Ubaidah bin al-Harith. Hindun binti Utbah ialah saudari Abu Hudzaifah, istri Abu Sufyan bin Harb, ibu Muawiyah bin Abu Sufyan.

982 Tatsbit Dala'il Al-Nubuwwah karya Abdil Jabbar, Vol. 2, p. 585, Darul Arabiyyah, Beirut (تثبيت دلائل النبوة از عبد الجبار جلد 2 صفحه 585 دار العربية بيروت).

983 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), (نهى النبي أصحابه عن قتل ناس من المشركين).

984 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), dzikr waqa'ah Badr al-Kubra (ذكر وقعة بدر الكبرى), Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 3, pp. 247-248, Hadith 4988, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (مستدرک علی الصحیحین جلد 3 صفحه 247-248 حدیث 4988 مطبوعه دار الکتب العلمیہ بیروت) (2002).

Sesuatu terkeluar dari mulut dengan penuh gejolak emosi namun kemudian ketakutan dan seumur hidup terus ketakutan sampai pada akhirnya beliau syahid.

Hadhrat Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) memerintahkan untuk memasukkan mayat orang-orang Musyrik yang terbunuh kedalam sebuah lubang seperti sumur lalu dimasukkanlah semuanya. Rasulullah (saw) sambil berdiri di dekat sumur bersabda, **يَا أَهْلَ الْقَلْبِ هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا** “Apakah kalian melihat pemenuhan janji yang disampaikan tuhan kalian (yaitu berhala kalian) terbukti benar? Saya telah menyaksikan dengan yakin tergenapinya janji yang disampaikan oleh Tuhan saya kepada saya.”⁹⁸⁵

Jika makna kalimat *Rabbukum* (Tuhan kalian) ialah Allah maka artinya, “Dia akan menghukum kalian.”

Ringkasnya, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, “Telah kudapati tergenapinya janji yang Allah ta’ala sampaikan padaku bahwa Dia akan menghukum mereka dan mereka tidak akan mendapatkan kemenangan atasku.”

Para sahabat Rasulullah (saw) lalu bertanya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ تَكَلِّمُ قَوْمًا مَوْتَى؟** “Wahai Rasul Allah! Apakah tuan tengah berbicara kepada mayat-mayat itu?”

Beliau bersabda, **لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّمَا وَعَدْتُهُمْ حَقًّا** “Tentunya mereka telah mengetahui janji yang telah disampaikan oleh Tuhan kalian pada kalian telah tergenapi.”

Ketika **فَلَمَّا رَأَى أَبُو حُدَيْفَةَ بْنُ عُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ أَبَاهُ يُسْحَبُ إِلَى الْقَلْبِ عَرَفَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِرَاهِيَةَ فِي وَجْهِهِ** Ketika mayat-mayat itu dimasukkan kedalam lubang atas perintah Rasul, tampak raut kekecewaan di wajah Hadhrat Abu Hudzaifah karena mayat ayahnya pun dimasukkan juga ke sumur.

Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau, **كَأَنَّكَ كَارَةٌ لِمَا تَرَى** “Wahai Abu Hudzaifah! Demi Tuhan. Tampaknya Anda kecewa melihat perlakuan yang diberikan pada jenazah ayah anda.”

Hadhrat Abu Hudzaifah menjawab, **لَا، وَاللَّهِ مَا شَكَّكَتْ فِي أَبِي وَلَا فِي مَصْرَعِهِ، وَلَكِنِّي كُنْتُ أَعْرِفُ مِنْ أَبِي رَأْيًا وَحَلْمًا وَفَضْلًا، فَكُنْتُ أَرْجُو أَنْ يُقَرَّبَهُ ذَلِكَ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَلَمَّا رَأَيْتُ مَا أَصَابَهُ ذَكَرْتُ مَا مَاتَ عَلَيْهِ مِنَ الْكُفْرِ بَعْدَ الَّذِي كُنْتُ أَرْجُو لَهُ، حَزَّنْتَنِي ذَلِكَ.** “Wahai Rasul! Demi Allah! Tidak ada keraguan dalam diri saya mengenai Allah dan Rasul-Nya, namun ayah saya adalah seorang yang pandai menguasai diri, jujur dan selalu menyampaikan gagasan cemerlang. Beliau menganggap apa yang diyakininya benar namun tidak ada niatan buruk. Tadinya saya berharap Allah akan memberinya petunjuk untuk baiat sebelum kewafatannya, namun saya lihat hal itu sudah tidak mungkin lagi sehingga akhirnya berakhir seperti ini. Inilah yang membuat saya sedih.”

Atas hal itu Hadhrat Rasulullah (saw) mendoakan untuk kebaikan bagi Abu Hudzaifah. **فَدَعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي حُدَيْفَةَ بِخَيْرٍ**⁹⁸⁶

Hadhrat Abu Hudzaifah mendapatkan taufik untuk menyertai Rasulullah (saw) dalam seluruh peperangan, pada akhirnya beliau syahid dalam perang Yamamah pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakar Siddiq pada usia 53 atau 54 tahun.⁹⁸⁷

Sekarang, saya akan menceritakan seorang khadim dan sesepuh jemaat kita, yang telah wafat beberapa hari yang lalu, yaitu Prof. Su’ud Ahmad Khan Sahib ad-Dehlawi (orang Delhi). Beliau wafat dengan takdir Tuhan pada tanggal 21 Januari. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun. Ayahanda beliau, Hadhrat Muhammad Hasan Ihsan ad-Dehlawi termasuk diantara sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as.

Begitu juga, kakek beliau, Hadhrat Mahmud Hasan Khan Sahib ad-Dehlawi al-Madrasi di Patiala merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as. Hadhrat Masih Mau’ud as mencantumkan nama beliau pada urutan ke 301 dalam daftar 313 sahabat beliau, **مولوی محمود حسن خان صاحب مدرس ملازم پٹیالہ** “Maulwi Mahmud Hasan Khan Sahib Mudaris mulazim Patyala.” (guru dan karyawan Patyala).⁹⁸⁸

985 Di dalam riwayat lain bunyinya ialah **يَا عُثَيْبُ، وَيَا شَيْبَةَ، وَيَا أُمَّةَ بَنِي خَلْفٍ، وَيَا أَبَا جَهْلٍ — يُعَدِّدُ كُلُّ مَنْ فِي الْقَلْبِ — هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدْتُمْ رَبُّكُمْ حَقًّا؛ فَقَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا**

986 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 3, p. 249, Hadith 4995, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Shahih ibn Hibban (صحيح ابن حبان), (كتاب إخباره صلى), (ذكر أبي حذيفة بن عتبة بن ربيعة رضوان الله عليه), (الله عليه وسلم عن مناقب الصحابة رجالهم ونسبهم بذكر أسمائهم رضوان الله عليهم أجمعين)

987 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 62, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

988 Zameema Risala Anjam-e-Atham, Ruhani Khaza'in, Vol. 11, p. 328 (328 صفحه)

Hadhrat Masih Mau'ud as juga mencantumkan nama beliau di bawah judul 'Daftar Pendapatan Candah untuk persiapan Guest House, sumur dan lain-lain' dalam karangan nyata beliau 'Siraje Munir,' yaitu, مولوی محمود حسن خان صاحب پشیاہ "Maulwi Mahmud Hasan Khan Sahib Patyala."⁹⁸⁹

Ayahanda Prof. Su'ud Khan Sahib, Hadhrat Muhammad Hasan Ihsan Sahib ketika umur beliau baru 10 atau 12 tahun, beliau mendapat taufik untuk pergi ke Qadian pada kesempatan 'khotbah ilhamiyah' dan menyaksikan tanda agung tersebut dengan mata sendiri.⁹⁹⁰ Prof. Su'ud Khan Sahib mewakafkan diri pada bulan April 1945. Beliau lulus BA bahasa Farsi dari Aligarh.

Seraya menceritakan wakaf beliau beserta saudara-saudara beliau, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda dalam Khotbah Jumat tahun 1955, "Saya anggap Master Muhammad Hasan Ihsan Sahib telah memperlihatkan teladan yang patut dipuji. Beliau adalah guru biasa dan seorang yang tidak mampu. Beliau menahan lapar dan mengajar anak keturunan serta membuatnya lulus kemudian menyerahkan 4 anak dari 7 anak kepada jemaat. Keempatnya masih mengkhidmati agama. Hampir semuanya berkhidmat dengan keikhlasan wakaf yang sebenarnya."

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Jika anak-anak ini tidak wakaf sekalipun, ketujuhnya bisa bekerja sama yang akan mengharumkan nama bapaknya dalam 10 atau 20 tahun. Mereka mengatakan, 'Bapak kami merupakan orang yang sangat baik.' Namun, ketika khotbah saya ini dicetak, ratusan ribu Ahmadi akan menyebut nama Muhammad Hasan Ihsan dan memuji serta mengatakan, 'Lihatlah, betapa semangat Ahmadi ini, yang telah mengajari ketujuh anaknya dalam keadaan tidak mampu, kemudian menyerahkan 4 diantaranya kepada Jemaat, yakni diwakafkan.' Lalu, anak-anak itu terbukti saleh, karena mereka telah menerima pengorbanan bapaknya dengan senang hati dan memutuskan sesuai keinginan beliau."⁹⁹¹

Mulai bulan Juni 1946 sampai bulan Oktober 1949, beliau (Su'ud Khan Sahib) mengajar di Talimul Islam High School. Pada bulan Oktober 1949, beliau melaksanakan kewajiban mengajar sebagai dosen Bahasa Inggris di Jamiah Ahmadiyah untuk beberapa bulan. Hadhrat Khalifatul Masih II ra mengirim beliau ke Ghana, Afrika Barat untuk mengkhidmati agama pada 1950.⁹⁹² Beliau adalah Vice Principal (wakil kepala sekolah) pertama Ahmadiyah Secondary School di Ghana.

Beliau berangkat dari Karachi pada tanggal 30 April 1950 dan pada tanggal 30 Juni, beliau sampai di Komasi. Artinya, beliau sampai dalam dua bulan (Mei dan Juni). Beliau menempuh perjalanan ini. Sekarang, kita bisa sampai dalam waktu 5 atau 6 jam dan mulai mengajar di Ahmadiyah Secondary School Komasi dari 1 Juli.⁹⁹³ ...Semoga Allah Taala meninggikan derajat beliau. Hakikatnya, apapun yang ditulis tentang beliau, sebagaimana sebelumnya juga saya telah katakan bahwa kelebihan beliau sangat banyak. Beliau sangat mencintai dan menjalin ketaatan pada khilafat dan mempunyai standar yang luar biasa. Semoga Allah Taala senantiasa mengikatkan anak dan keturunan beliau dengan khilafat dan jemaat dan senantiasa meninggikan derajat beliau. Setelah salat, saya akan memimpin salat jenazah gaib beliau. [aamiin]

989 Siraj-e-Munir, Ruhani Khaza'in, Vol. 12, pp. 85-86 (85-86 صفحه 12 جلد 12 خزانہ روحانی خزائن جلد 12).

990 Ne'i zindagi az Mas'ud Hasan Khan Dehlwi, p. 107, Lajna Imaillah Lahore, 2007 (نئی زندگی از مسعود حسن خان دہلوی صفحہ 107 شائع کردہ لجنہ اماء اللہ لاہور 2007ء).

991 Nai Zindagi az Mas'ud Hasan Khan Dehlwi, p. 208, Lajna Imaillah Lahore, 2007.

992 Tarikh-e-Ahmadiyyat, Vol. 14, p. 286.

993 Nai Zindagi az Mas'ud Hasan Khan Dehlwi, pp. 276-277, Lajna Imaillah Lahore, 2007.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam
(Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXXI)
Pembahasan 18 Orang Sahabat Nabi (saw)
Peserta Perang Badr

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 08 Februari 2019 (Tabligh 1398 Hijriyah Syamsiyah/03 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Riwayat hidup Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam peserta perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah sebagai berikut: pertama, Hadhrat Abu Mulail bin al-Az’ar (أبو مُلَيْلِ بْنِ الْأَزْعَرِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْعَطَّافِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ، ثُمَّ الضُّبَعِيِّ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Ibunda beliau bernama Ummi Amru binti Asyraf (أم عمرو بنت الأشرف).⁹⁹⁴ Beliau berasal dari kabilah Aus Anshar.

Beliau mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁹⁹⁵ Berdasarkan satu riwayat, saudara beliau, Hadhrat Abu Hubaib bin Al Az’ar juga ikut serta pada perang Badr dan peperangan lainnya.⁹⁹⁶

Sahabat berikutnya, Hadhrat Anas bin Muadz Anshari (أَنَسُ بْنُ مُعَاذِ بْنِ أَنَسِ بْنِ قَيْسِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ النُّجَارِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْخَزْرَجِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ النَّجْرَانِيِّ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Dalam beberapa riwayat lainnya, diriwayatkan bahwa beliau bernama Unais. Berasal dari kabilah Khazraj, Anshar ranting Banu Najjar (بنو عمرو بن مالك بن النجار). Ibunda beliau bernama Ummu Anaas binti Khalid.

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Pada perang Uhud, saudara beliau Ubay bin Muadz juga ikut bersama dengan beliau.

Terdapat beragam pendapat terkait kewafatannya. Dalam satu riwayat menyebutkan beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman, sedangkan pada riwayat lainnya Hadhrat Anas bin Muadz dan saudaranya syahid pada peristiwa Bir Maunah.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Abu Syeikh Ubay bin Tsabit (أَبُو شَيْخِ أَبِي بْنِ ثَابِتٍ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau mendapatkan julukan Abu Syeikh [menurut sejarawan Ibn Hisyam, ابن هشام]. Beliau berasal dari Kabilah Khazraj ranting Banu Adi (من بني مالك بن النجار، ثم من بني عدي بن عمرو بن مالك). Beliau mendapatkan julukan Abu Syeikh. Berdasarkan pendapat lain [yaitu pendapat Ibn Ishaq], julukan tersebut adalah untuk putra beliau. Ibunda beliau bernama Sukhtha binti Haritsah bin Laudzan (سُخْطَى بِنْتُ حَارِثَةَ بْنِ لَوْذَانَ).

Hadhrt Ubay bin Tsabit adalah saudara dari Hadhrt Hassan bin Tsabit dan Hadhrt Aus bin Tsabit. Beliau ikut pada perang Badr dan Uhud. Beliau wafat pada peristiwa Bir Maunah.⁹⁹⁷

Berkenaan dengan hal itu terdapat beragam pendapat yakni apakah Hadhrt Ubay bin Tsabit ikut serta pada perang Badr ataukah tidak?

Terdapat beragam kitab sejarah. Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) mengatakan, Hadhrt Ubay bin Tsabit wafat pada masa jahiliyah. Sedangkan yang ikut serta pada perang Badr dan Uhud adalah putra beliau, Abu

994 Ath-Thabaqaat (طبقات ابن سعد - ج 3 - الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار)

995 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 353, Abu Mulail bin Al-Az’ar, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 6, p. 295, Abu Malail bin Al-Az’ar(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

996 Usdul Ghaba, Vol. 6, p. 65, Abu Habeeb bin Al-Az’ar(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

997 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 381, Anas bin Mu’adh(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 299, Anas bin Mu’adh bin Anas(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Syeikh bin Ubay bin Tsabit (أبو شيخ بن أبي بن ثابت). Sementara itu, [sejarawan] Allamah Ibnu Hisyam (ابن هشام) memasukkan Hadhrat Abu Syeikh bin Tsabit kedalam golongan sahabat yang ikut pada perang Badr.

Berkenaan dengan kewafatan Hadhrat Ubay bin Tsabit terdapat riwayat bahwa beliau wafat pada peristiwa Bir Maunah. Sementara itu, dalam beberapa riwayat lain dikatakan beliau wafat pada perang Uhud. Diketahui juga dari riwayat bahwa sahabat yang syahid pada perang Uhud bukanlah beliau melainkan saudara beliau Hadhrat Aus bin Tsabit.⁹⁹⁸

Sahabat berikutnya, Hadhrat Abu Burdah bin Niyar (أبو بُرْدَةَ بْنِ نِيَّارِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ كِلَابٍ) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Beliau mendapatkan julukan Abu Burdah dan dikenal dengan nama julukannya. Nama beliau yang sebenarnya adalah Hani (هاني بن نيار). Dalam satu riwayat lain beliau bernama Harits (الحارث بن عمرو), sedangkan dalam riwayat lain disebut juga Malik (مالك بن هبيرة).⁹⁹⁹

Beliau berasal dari kabilah banu Qudha'ah, keluarga Baliyy atau Balawiy (بلي بن عمرو بن الحاف بن قضاة). Hadhrat Abu Burdah adalah *khaal* (الخال), paman atau uwak garis saudara ibu) Hadhrat Bara bin Azib (البراء بن عازب). Dalam riwayat lain dikatakan Hadhrat Abu Burdah adalah *'Amm* (العمم), paman atau uwak garis saudara ayah) Hadhrat Bara bin Azib.¹⁰⁰⁰

Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah Tsaniyah (العقبة الثانية). Selain itu, beliau juga ikut peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Pada saat Fatah Makkah, Hadhrat Abu Burdah memegang panji Banu Haritsah (راية بني حارثة).¹⁰⁰¹

Ketika Hadhrat Abu Abas dan Abu Burdah baiat masuk Islam, keduanya menghancurkan patung berhala kabilah Banu Haritsah. Yakni patung milik kabilahnya.¹⁰⁰²

Hadhrot Abu Umamah meriwayatkan ketika Hadhrot Rasulullah (saw) berniat berangkat menuju perang Badr, Hadhrot Abu Umamah telah siap untuk berangkat bersama Rasul. Atas hal itu paman beliau Hadhrot Abu Burdah bin Niyar mengatakan, **أَقِمَّ عَلَى أُمَّكَ يَا ابْنَ أُخْتِ**, "Kamu tidak perlu ikut, khidmati saja ibumu yang tengah sakit."

Hadhrot Abu Umamah mengatakan, (Di dalam diri beliau pun bergejolak semangat untuk ikut dalam peperangan pertama) **بَلْ أَنْتَ أَقِمَّ عَلَى أُخْتِكَ** "Ibu saya *'kan* saudari paman juga, paman saja yang merawat beliau."

Ketika perkara ini disampaikan kepada Rasul, maka Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrot Abu Umamah (anak) untuk tidak ikut perang dan Hadhrot Abu Burdah berangkat. Setelah Rasulullah (saw) kembali dari perang, ibu Hadhrot Abu Umamah wafat dan Rasulullah (saw) menshalatkan jenazahnya.¹⁰⁰³

Pada perang Uhud, umat Muslim hanya memiliki dua kuda.¹⁰⁰⁴ Satu kuda milik Rasulullah (saw) yang dinamai as-Sakbu (السكْبُ), sedangkan kuda yang kedua milik Hadhrot Abu Burdah yang dinamai Mulaawah (مَلَاوَحْ).¹⁰⁰⁵

998 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 382, Abu Shaikh Abi bin Thabit(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Usdul Ghaba, Vol. 1, pp. 165-166, Abi bin Thabit(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 179, Abi bin Thabit(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995) (Sirat ibn Hisham, p. 340, Man Hadara Badran, Dar ibn Hazm, Beirut, 2009).

999 Musnad al-Muwatha (مسند الموطأ لأبي القاسم عبدالرحمن بن عبدالله بن محمد الغافقي الجوهري المصري)

1000 Tahdzibul Kamaal fii Asmaair Rijal (33 ج - تهذيب الكمال في أسماء الرجال)

1001 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 344, Abu Burdah bin Niyar(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 7, pp. 31-32, Abu Burdah bin Niyar(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995) (Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 358, Hani bin Niyar(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003).

1002 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 343, Abu Abas bin Jabar(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1003 Majma'uz Zawaa'id dan al-Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani. Usdul Ghaba, Vol. 6, p. 15, Abu Umamah bin Tha'labah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1004 Al-Isti'ab (باب الكنى طرح الترتيب للعراقي); (الاستيعاب في معرفة الأصحاب)

1005 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 1, p. 380, Dhikru Khaili Rasulillahsa Wa Dawaabihi, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990. Jumlah total pasukan Quraisy dalam perang Uhud tidak kurang dari 3000 prajurit ditambah lima belas wanita bertugas mengobarkan semangat tempur dilengkapi 3000 unta, 200 kuda dan 700 baju besi. Umat Muslim berjumlah 700 laki-laki dan 14 wanita, termasuk Siti Fathimah, putri Rasulullah (saw) dan istri Ali ra. Para wanita ialah perawat mereka yang luka. Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'd dan Subulul Huda war Rasyaad (سبل الهدى والرشاد - الصالحى الشامى) meriwayatkan dua kuda orang

Hadhrat Abu Burdah bin Niyar meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) mengunjungi beberapa kabilah lalu mendoakan mereka. Namun ada satu kabilah yang tidak beliau kunjungi. Hal itu membuat penduduk kabilah tersebut bertanya-tanya, apa sebabnya?

Warga kabilah melakukan pencarian kalung milik salah seorang yang hilang, ternyata kalung tersebut berada di balik kain cadar salah seorang dari antara kabilahnya yang telah mengkhianatnya. Lalu warga mengembalikan kalung tersebut pada pemiliknya dan akhirnya Rasulullah (saw) berkenan mengunjungi kabilah tersebut dan mendoakan mereka.¹⁰⁰⁶

Hadhrat Abu Burdah ikut serta dalam seluruh peperangan bersama Hadhrat Ali (ra). Beliau wafat pada masa permulaan Hadhrat Muawiyah. Berkenaan dengan tahun kewafatan beliau beragam pendapat. Berdasarkan satu riwayat dikatakan bahwa beliau wafat pada 41 Hijri sedangkan pada riwayat lainnya pada 42 dan 45 Hijriyah.¹⁰⁰⁷

Hadhrat Bara bin Azib meriwayatkan (عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ، عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا) مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَنَسَكَ نُسُكَنَا فَقَدْ أَصَابَ النُّسُكَ، وَمَنْ نَسَكَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَلَا نُسُكَ لَهُ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنِّي نَسَكْتُ شَاتِي قَبْلَ الصَّلَاةِ ، وَأَحْبَبْتُ أَنْ تَكُونَ شَاتِي أَوْلَ مَا يُدْبِحُ فِي بَيْتِي فَدَبَحْتُ شَاتِي وَتَعَدَّيْتُ قَبْلَ أَنْ آتِيَ الصَّلَاةَ. ‘Siapa yang melaksanakan shalat seperti shalat kami, berkorban seperti yang kami lakukan, berarti kurbannya adalah benar. Adapun siapa yang berkorban sebelum shalat berarti itu bukanlah kurban. Jika berkorban sebelum dilakukan shalat eid, itu sama saja seperti menyembelih kambing untuk makan daging.’

Hadhrat Abu Burdah bin Niyar berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنِّي نَسَكْتُ شَاتِي قَبْلَ الصَّلَاةِ ، وَأَحْبَبْتُ أَنْ تَكُونَ شَاتِي أَوْلَ مَا يُدْبِحُ فِي بَيْتِي فَدَبَحْتُ شَاتِي وَتَعَدَّيْتُ قَبْلَ أَنْ آتِيَ الصَّلَاةَ. ‘Wahai Rasul! Saya telah mengurbankan kambing sebelum berangkat untuk shalat eid, saya beranggapan bahwa hari ini adalah hari untuk makan minum, untuk itu saya tergesa-gesa untuk memakannya dan membagikannya juga kepada keluarga dan tetangga.

Rasulullah (saw) bersabda, شَاتِكَ شَاءَ لَحْمٍ: Berarti kambing tersebut hanya untuk dimakan dagingnya saja, tidak dihitung sebagai kurban.

Hadhrat Abu Burdah mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّا عِنْدَنَا عَنَاقًا لَنَا جَذَعَةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ شَاتَيْنِ أَفْتَجْزِي عَنِّي. Saya memiliki kambing muda berumur satu tahun dan dagingnya lebih baik dari dua ekor kambing, yakni kualitas kambingnya baik. Meskipun masih berumur 1 tahun namun kondisinya lebih baik dari dua ekor kambing, sehat, gemuk. Apakah itu cukup, jika saya kurbankan?

Rasul bersabda, نَعَمْ ، وَلَنْ تَجْزِيَ عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ¹⁰⁰⁸. Ya silahkan, namun setelah kamu tidak diizinkan bagi orang lain melakukan hal yang sama.

Dari hadits-hadits lainnya pun kita mendapatkan bahwa kurban hendaknya dilakukan setelah shalat eid dan ditetapkan juga umur yang seharusnya hewan yang dikurbankan.

Berkenaan dengan hal itu suatu ketika pernah ditanyakan dalam suatu majlis ke hadapan Hadhrat Masih Mau'ud (as) yakni berapa seharusnya umur kambing yang dikurbankan?

Hadhrat Masih Mau'ud (as) meminta Hadhrat Khalifatul Masih pertama yang tengah duduk dalam majlis tersebut untuk menjawabnya. Beliau berkata, “Golongan Ahli Hadits berpendapat kambing yang dikurbankan mesti berumur dua tahun atau di negeri kita terdapat tradisi kambing yang dikurbankan harus sudah muncul dua gigi besar di bagian depan.”

Walhasil, apa yang disabdakan oleh Rasulullah (saw) kepada Hadhrat Abu Burdah: aku akan terima kurbanmu yang masih berumur 1 tahun ini, namun untuk masa yang akan datang tidak diizinkan bagi siapapun untuk melakukannya. Bahkan hendaknya kambing muda baik jantan maupun betina dan cara-cara ini jugalah yang biasa diamalkan dalam jemaat atau dalam fatwa jemaat seperti sabda masih mauud yang saya sampaikan tadi.

¹⁰⁰⁶ Muslim saat perang Uhud: وَأَوْلَ فَرَسٍ مَلَكَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَسًا ابْتِغَاءً بِالْمَدِينَةِ مِنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي قُرَظَةَ بَغَشَرٍ أَوْاقٍ وَكَانَ اسْمُهُ عِذُّ الْأَغْرَابِيِّ الصِّزْرُسُ فَسَمَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَسًا غَيْرَهُ وَقَرَسَ لِأَبِي بُرْدَةَ بْنِ نِيَّارٍ يُقَالُ لَهُ : مُلَاوِحُ وَسَلَّمَ السُّكْبَ فَكَانَ أَوْلَ مَا غَزَا عَلَيْهِ أَحَدًا لَيْسَ مَعَ الْمُسْلِمِينَ يُؤْمِنُ فَرَسٌ غَيْرُهُ وَقَرَسَ لِأَبِي بُرْدَةَ بْنِ نِيَّارٍ يُقَالُ لَهُ : مُلَاوِحُ

1006 Al-Mu'jam Al-Kabir Li Al-Tabarani, Vol. 22, p. 195, Maa Asnadahu Abu Burdah bin Niyar(ra), Hadith 511, Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 2002

1007 Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 7, p. 32, Abu Burdah(ra) bin Niyar, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

1008 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Jumu'ah (كتاب الجمعة), bab dua hari Raya (أبواب العيدين); Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab Al-Eidain, Bab Kalam Al-Imam Wa Al-Nas Fi Al-Khotbah Al-Eid, Hadith 983

Sahaba berikutnya, Hadhrat As'ad bin Yazid (أسعدُ بن يزيد بن الفاكة بن يزيد بن خَلْدَة بن عامر بن زُرَيْق بن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayah beliau bernama Yazid bin Al-Fakah. Beliau berasal dari Kabilah Khazraj Ansar ranting banu Zuraiq (بني زريق). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud menyertai Rasul. Bukannya nama As'ad, Allamah Ibnu Ishaq menyebutnya Sa'ad bin Yazid (سعد بن يزيد) diantara sahabat Badr. Berkenaan dengan nama Hadhrat As'ad bin Yazid terdapat beragam pendapat. Sebagian orang menyebutnya Sa'ad bin Zaid (سعد بن زيد), Sa'ad bin Al-Fakah dan Sa'd bin Yazid.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tamim bin Ya'ar (تميم بن يعار بن قيس بن عدي بن أمية بن خذرة بن عوف بن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayahanda beliau bernama Ya'ar. Beliau berasal dari kabilah Khazraj Anshar dari ranting Banu Khudrah bin Auf bin Al-Harits. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud bersama dengan Rasulullah (saw). كان لتميم من الولد رباعي وجميلة وأمه من بني عمرو بن وقش. Putra-putri beliau Rib'i (ربيعي) dan Jamilah (جميلة). Ibu mereka berasal dari Kabilah banu Amru.¹⁰⁰⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Aus bin Tsabit bin Mundzir, sahabat Anshar (أوس بن ثابت بن المنذر) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau mendapat julukan Abu Syidad. Ayahanda Hadhrat Aus bernama Tsabit. Ibunda beliau bernama Sakhtah bin Haritsah. Beliau adalah ayahanda dari sahabat terkenal bernama Syidad bin Aus (شَدَاد بن أوس). Beliau berasal dari Anshar kabilah Banu amru bin malik bin Najjar (بني عمرو بن مالك بن النجار). Beliau baiat pada kesempatan baiat Aqabah kedua. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud beserta dengan Rasulullah (saw).

Hadhrat Hassan bin Tsabit, seorang penyair terkenal (هو أخو حسان بن ثابت الشاعر).¹⁰¹⁰ Hadhrat Ubay bin Tsabit pun adalah saudara beliau. Hadhrat Utsman bin affan tinggal di rumah beliau ketika hijrah ke Madinah. عَفَان أَخِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَيْنَ أَوْسِ بْنِ ثَابِتٍ وَعُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Utsman bin Affan Ra dengan Hadhrat Aus bin Tsabit.

Abdullah bin Muhammad bin 'Umarah al-Anshari (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَارَةَ الْفَدَاحِ) meriwayatkan kewafatan beliau bahwa beliau syahid pada perang Uhud.¹⁰¹¹

Sebagian lagi berbeda pendapat, namun yang berbeda pendapat itu perawinya dinyatakan lemah.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tsabit bin Khansa (ثابت بن خنساء) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Banu Ghanam bin Adiy bin Najjar (عَنَمِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ النَّجَّارِ الْأَنْصَارِيِّ).¹⁰¹² Beliau mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr. Hanya demikian saja riwayat mengenai beliau.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Aus bin ash-Shamit (أوس بن الصامت بن قيس بن أصرم الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Aus bin Shamit adalah saudara dari Hadhrat Ubadah bin Shamit. Hadhrat Aus ikut serta pada perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Martsad putra Abu Martsad (مَرْتَدُ بْنُ أَبِي مَرْتَدٍ) Al-Ghanawi.

Dalam riwayat dikatakan bahwa Hadhrat Aus telah menyatakan zhihar kepada istrinya bernama Hadhrat Khuwailah Binti Malik. Zhihar adalah satu kebiasaan di Arab yakni mengatakan ibu atau kakak (perempuan) kepada istri dengan tujuan untuk mengharamkan istri bagi diri yang mengucapkannya. Artinya, setelah seseorang mengucapkannya beranggapan istrinya itu sudah haram baginya. Islam kemudian menghapuskan kebiasaan buruk itu dan menyatakan dengan mengucapkan Zhihar tadi, tidak lantas hukumnya menjadi thalaq. Zhihar merupakan perbuatan sia-sia yang mana Islam telah menetapkan kaffarah (denda atau tebusan) sebagai hukumannya.

Dalam hal ini setelah Hadhrat Aus mengucapkan Zhihar, ia berhubungan dengan istrinya tanpa terlebih dulu melakukan kaffarah. Lalu Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau itu adalah keliru. Sebagai kaffarahnya (tebusan dosa) adalah memberi makan 60 orang miskin.

1009 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

1010 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

1011 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

1012 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة)

Berkenaan dengan Zhihar, di dalam Al-Qur'an difirmankan: **الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ غَفُورٌ** “Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”

“Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ “Siapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.” (Surah Al Mujadilah 3-5)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menerjemahkan, “Siapa yang mengatakan ibu kepada istrinya, pada hakikatnya tidak akan mungkin menjadi ibunya, karena ibu adalah orang yang melahirkannya. Jadi, perkataan mereka tidak masuk akal dan sama sekali dusta. Tuhan maha Pemaaf dan Maha Pengampun. Orang yang mengucapkan ibu kepada istrinya lalu bertaubat maka sebelum dapat menyentuh istrinya lagi, hendaknya ia memerdekakan sebatang leher (seorang hamba sahaya). Inilah nasihat dari Tuhan yang Maha Mengetahui. Jika tidak mampu membebaskan budak belian, maka sebelum dapat menyentuh istrinya lagi, ia harus puasa selama 2 bulan berturut-turut dan jika tidak dapat berpuasa, berilah makan kepada 60 orang miskin.”

Hadhrat Khuwailah binti Malik bin Tsa'labah (خويلبة بنت مالك بن ثعلبة) meriwayatkan, “Suami saya Aus bin Shamit telah berzhihar terhadap saya lalu saya mengadukannya kepada Rasul. Berkenaan dengannya Rasulullah (saw) bersabda, ‘Bertakwalah kepada Allah, suamimu juga adalah sepupu kamu juga dan kamu adalah istrinya.’

Walhasil, saya memelas kepada Rasulullah (saw), sehingga turun ayat Al-Qur'an, **قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي** *Qad sami'allaahu qoulal latii tujaadiluka fii zaujiha*. Artinya, ‘Allah Ta'ala telah mendengar perkataan wanita yang mengadukan suaminya kepada engkau.’

Nabi (saw) bersabda, **مُرِيهِ أَنْ يُعْتِقَ رَقَبَةً** ‘Berdasarkan ayat Al-Qur'an yang turun tadi berarti suami kamu harus memerdekakan seorang hamba sahaya.’

Lalu saya memohon, **وَأَيُّ رَقَبَةٍ ! , وَاللَّهِ مَا يَجِدُ رَقَبَةً وَمَا لَهُ خَادِمٌ غَيْرِي** ‘Suami saya tidak mampu untuk melakukannya karena ia miskin.’

Beliau bersabda lagi, **مُرِيهِ فَلْيَصُمْ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ** ‘Kalau begitu berpuasa selama dua bulan berturut turut.’

Kemudian, saya berkata, **وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا يَقْدِرُ عَلَيَّ ذَلِكَ , إِنَّهُ لَيَشْرَبُ فِي الْيَوْمِ كَذَا وَكَذَا مَرَّةً , قَدْ دَهَبَ بَصَرُهُ مَعِيَ** ‘Wahai Rasul Allah! Umurnya saat ini sudah tidak mampu lagi untuk berpuasa begitu lama.’

Lalu beliau bersabda, **فَمُرِيهِ فَلْيُطْعِمِ سِتِّينَ مِسْكِينًا** ‘Kalau begitu beri makan 60 fakir miskin.’

Saya (Khuwailah atau Khaulah) berkata, **وَأَنَّى لَهُ هَذَا وَإِنَّمَا هِيَ وَجَبَةٌ** ‘Ya tidak mempunyai harta untuk itu.’

Ketika saya tengah duduk saat itu, datanglah orang yang membawa hadiah satu wadah kurma untuk Rasulullah (saw).

Saya berkata, ‘Kalau begitu saya akan bantu suami saya dengan satu wadah kurma lainnya lagi.’ Artinya, ‘Jika Rasulullah (saw) berkenan memberikannya kepada saya maka akan diusahakan satu wadah kurma lagi.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Baiklah, bawa kurma ini, bagikanlah darinya untuk 60 fakir miskin. Pergilah kepada sepupumu.’¹⁰¹³ Artinya, pergilah kepada suamimu. Dengan dia melakukan Zhihar seperti itu tidak lantas kamu menjadi ibunya.”

Melalui riwayat para sahabat ini, serta merta kita mendapatkan solusi beberapa permasalahan. Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan peristiwa Zhihar yang paling pertama pada masa Islam adalah peristiwa Hadhrat Aus bin Shamit. Beliau melakukan Zhihar kepada istrinya yang merupakan sepupunya juga. Walhasil, Allah Ta’ala telah menetapkan batasan-batasan.

Pada zaman Hadhrat Masih Mau’ud (as) pernah terjadi hal seperti itu, beliau pun bersabda inilah hukumannya. Begitu juga pernah terjadi pada masa Khalifah kedua, dan beliau pun memberikan hukuman yang sama, kecuali jika yang mendapat hukuman itu sangat miskin keadaannya lalu beristighfar dan memenuhi hukumannya itu sesuai dengan kemampuannya. Allah ta’ala telah menetapkan batasan jika ada yang melakukan Zhihar. Ada sebagian orang yang sudah terbiasa jika menghadapi hal yang sepele saja, langsung terjadi percekocokan lalu mengatakan, “Aku telah mengharamkan kamu. Kamu bagaikan ibuku atau fulan atau bersumpah.”

Sebagai tebusan atas perbuatan tersebut hukuman yang telah Allah tetapkan adalah memerdekakan hamba sahaya, puasa dua bulan atau memberi makan 60 fakir miskin.

Hadhrat Aus bin Shamit juga adalah seorang penyair. Hadhrat Aus bin Shamit dan dan Hadhrat Syidad bin Aus Anshari tinggal di area Baitul Muqaddas. Beliau wafat di bumi Palestina di daerah Ramlah tahun 34 Hijri pada usia 72 tahun.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat al-Arqam bin Abil Arqam (الأرقم بن أبي الأرقم) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau mendapat julukan Abu Abdullah (أبا عبد الله). Ibunda beliau bernama Umaimah binti al-Harits bin Hibalah (أميمة بنت الحارث بن جباله بن عمير بن غُثبان من خُزاعة). Di dalam sebagian riwayat diterangkan ibu beliau bernama Tamadhir binti Hudzaim (تماضر بنت حذيم من بني سهم) dan Shafiya binti al-Harits bin Khalid (صفية بنت الحارث بن خالد بن عمير بن غُثبان الخزاعية). **Hadhrat al-Arqam** berasal dari kabilah Banu Makhzum (بني مخزوم).¹⁰¹⁴

Beliau termasuk sahabat yang baiat pada masa awal (كان من السابقين الأولين إلى الإسلام. أسلم قديماً). Sebagian berpendapat, sebelum beliau baiat, 11 orang telah menerima Islam lebih dulu. [beliau yang ke-12] (كان ثاني عشر). Sebagian lagi mengatakan, beliau urutan ketujuh yang menerima Islam (إنه كان سابع الإسلام) (سابع سبعة).¹⁰¹⁵

Hadhrat Urwah bin Zubair meriwayatkan Hadhrat Arqam baiat satu waktu dengan Hadhrat Ubaidah bin Jarah dan Hadhrat Utsman bin Mazh’un.

Rumah Hadhrat Arqam terletak di luar Makkah di dekat bukit Safa (الصفا) yang dikenal dalam sejarah dengan sebutan Darul Arqam. Darul Arqam adalah rumah beliau. Di dalam rumah tersebut Rasulullah (saw) dan para muallaf biasa melaksanakan ibadah. Di rumah ini jugalah Hadhrat Umar baiat. Setelah baiatnya Hadhrat Umar, jumlah umat Muslim menjadi 40 orang dan mulai memperlihatkan diri ke luar rumah. Pada akhirnya rumah tersebut dijual oleh cucu Hadhrat Arqam kepada Abu Ja’far Al-Mansur.¹⁰¹⁶

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khataman nabiiyyiin terkait markas Islam pertama, Darul Arqam sebagai berikut: “Timbul pemikiran dalam benak Hadhrat Rasulullah (saw) untuk mendirikan Pusat tabligh Islam pertama, dimana didalamnya umat Muslim dapat berkumpul untuk melaksanakan ibadah shalat dan kegiatan lainnya tanpa ada gangguan dan secara rutin dapat bertabligh dengan damai, tenteram dan diam diam didalamnya. Untuk tujuan tersebut diperlukan suatu bangunan yang berstatus sebagai markaz.

1013 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. Perihal nama ada yang menuliskannya Khaulah dan ada juga Khuwailah.

1014 Al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) dan ath-Thabaqaat (الطبقات). Kitab Asadul Ghabah (أسد الغابة) menyebutnya seorang Zuhriy (rasal Banu Zuhrah).

1015 Kitab Asadul Ghabah (أسد الغابة)

1016 Abu Ja’far Al-Mansur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas ialah raja kedua Dinasti Abbasiyah pada sekitar 145 Hijriyah (762). Cucu Arqam, Abdullah bin Utsman bin Arqam lebih cenderung dengan kepemimpinan Muhammad al-Nafs al-Zakiyya atau Muhammad ibn ‘Abd Allāh ibn al-Hasan al-Muthannā ibn al-Hasan al-Mujtaba ibn ‘Ali ibn Abi Talib. Setelah al-Nafs al-Zakiyya dikalahkan pada 762, Abdullah bin Utsman bin Arqam dipenjarakan dan kemudian dibebaskan setelah setuju menjual rumah kakeknya, Darul Arqam kepada Abu Ja’far.

Dalam hal ini Rasulullah (saw) menyukai rumah seorang mubayyi baru, Hadhrat Arqam bin Abil Arqam yang terletak di lereng bukit Safa. Setelah itu ada, umat Muslim biasa berkumpul di dalamnya, melakukan ibadah shalat dan para pencari kebenaran juga datang ke tempat itu untuk menyimak tabligh Islam. Mereka juga datang untuk dapat menjalin kedekatan dengan Rasulullah (saw) dan Rasulullah (saw) menablighi mereka. Karena itulah, rumah tersebut (Darul Arqam atau Rumah al-Arqam) dikenal secara khusus dalam sejarah. Ia dikenal juga dengan sebutan Darul Islam (وَدُعِيَتْ دَارُ الْأَرْقَمِ دَارَ الْإِسْلَامِ).¹⁰¹⁷

Hadhrt Rasulullah (saw) mengkhidmati Islam di Darul Arqam selama lebih kurang 3 tahun, yaitu pada tahun keempat paska pendakwaan. Beliau menjadikannya sebagai markaz dan beliau terus melangsungkan misi tersebut sampai pada akhir tahun keempat. Para sejarawan menulis bahwa orang yang baiat terakhir kali di Darul Arqam adalah Hadhrt Umar Ra yang dengan baiatnya beliau, Islam mendapatkan banyak kekuatan. Setelah keluar dari Darul Arqam mulai dilakukan tabligh dengan gencar.”

Paska hijrah ke Madinah, Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrt Arqam dengan Hadhrt Abu Thalhah Zaid bin Sahl (أَخِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَيْنَ الْأَرْقَمِ بْنِ أَبِي الْأَرْقَمِ وَبَيْنَ أَبِي) (طلحة زيد بن سهل).¹⁰¹⁸ Hadhrt Arqam ikut serta dalam perang Badr bersama dengan Rasulullah (saw). Diantara harta rampasan perang, Hadhrt Rasulullah (saw) memberikan sebilah pedang kepada beliau. Hadhrt Arqam ikut serta dalam perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) juga memberikan sebuah rumah kepada beliau di Madinah. Rasulullah (saw) juga pernah menunjuk beliau sebagai juru pungut sedekah.

Terdapat juga dalam sejarah bahwa Hadhrt Arqam ikut serta dalam Hilful Fudhul yakni merupakan suatu perjanjian yang dibuat oleh para pembesar Makkah sebelum datangnya Islam bertujuan untuk membantu orang-orang miskin. Hadhrt Rasulullah (saw) juga termasuk dalam keanggotaannya.

Putra Hadhrt Arqam, Hadhrt Utsman bin Arqam meriwayatkan, “Ayah saya wafat pada tahun 53 Hijri, pada usia 83 tahun.” Sebagian orang mengatakan bahwa beliau wafat pada 55 Hijri.

Hadhrt Arqam telah mewasiyatkan supaya setelah wafatnya nanti, yang mengimami shalat jenazahnya adalah Hadhrt Sa’d bin Abi Waqash Ra. Ketika beliau wafat, Hadhrt Sa’d bin Abi Waqash tengah berada di daerah Aqiq yang jaraknya jauh.

Marwan bin Hakam (Gubernur saat itu) mengatakan, *يحبس صاحب رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لرجل غائب؟* “Bagaimana mungkin sahabat Rasulullah (saw) tidak dapat dikuburkan tanpa kehadiran seseorang?” Maksud dia, hendaknya jenazah Sahabat tidak ditunda-tunda demi menunggu seseorang tertentu datang. Marwan berkeinginan untuk memimpin shalat jenazah bagi beliau saat itu juga.

Namun Ubaidullah bin Arqam tidak menuruti perkataan Marwan sehingga shalat jenazahnya dapat dilakukan setelah datangnya Hadhrt Sa’d bin Abi Waqash. Kemudian, jenazah beliau dimakamkan di Jannatul Baqi.¹⁰¹⁹

Berkenaan dengan Hadhrt Arqam terdapat satu riwayat lain. Suatu ketika Hadhrt Arqam berniat untuk melakukan perjalanan ke Baitul Muqaddas. Beliau lalu memohon izin dari Rasulullah (saw) untuk berangkat. Rasulullah (saw) bertanya, *ما يخرجك أحاجة أم تجارة؟* “Apakah Anda pergi untuk suatu keperluan atau urusan dagang?”

Hadhrt Arqam menjawab, *لا يا رسول الله، بأبي أنت وأمي، ولكنني أريد الصلاة في بيت المقدس* “Wahai Rasulullah (saw)! Saya rela mengorbankan kedua orang tua saya demi tuan. Saya pergi bukan untuk suatu keperluan atau pun dagang melainkan ingin shalat di Baitul Muqaddas.”

Rasulullah bersabda, *صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ* “Satu Shalat yang dilakukan di masjid saya ini - yakni di sini di Madinah - lebih baik dibanding ribuan shalat yang dilakukan di masjid lain, kecuali di Masjidil Haram (Ka’bah di Makkah).” Hadhrt Arqam lalu merubah rencana.¹⁰²⁰

1017 Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), bab pembelian Darul Arqam oleh Abu Ja’far (جَعْفَرُ) (2505- نَبِيٌّ دَارَ الْأَرْقَمِ بَيْنَ أَبِي جَعْفَرِ)

1018 Ath-Thabaqaat (الطبقات الكبير)

1019 as-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية = إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون)

1020 Majma’uz Zawaa'id dan as-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية = إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون)

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Basbas bin Amru (بسبس بن عمرو) *radhiyAllahu ta'ala* 'anhu. Dalam satu riwayat beliau bernama Basbas bin Bisyr juga. Hadhrat Basbas al-Juhani berasal dari Anshar kabilah Banu Sa'idah bin Ka'b bin Khazraj (بني طريف بن الخزرج بن ساعدة بن كعب بن الخزرج). Menurut Urwah bin Zubair (عروة بن الزبير), beliau berasal dari Banu Tharif bin Khazraj (طريف بن الخزرج). Beliau ikut serta pada perang Badr. Beliau termasuk sahabat Anshar. Beliau juga dikenal dengan nama Busaisah (بسيسة), Busais (بسيس) dan Basbasah (بَسْبَسَة).¹⁰²¹ Selain perang Badr, beliau juga ikut serta pada perang Uhud.¹⁰²²

Berkenaan dengan berangkatnya dari Madinah menuju perang Badr, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiyyiin, “Ketika akan berangkat menuju perang Badr, Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Ibnu Ummi Maktum sebagai Amir Madinah, namun ketika beliau sampai di daerah Rauhah yang berjarak 36 mil dari Madinah, karena berfikir bahwa Hadhrat Ummi Maktum tuna netra sedangkan Madinah diharapkan dapat dikelola dengan baik untuk menghadapi ancaman kedatangan lasykar Quraisy. Lalu Rasulullah (saw) menetapkan Abu Lubabah bin Munzir sebagai Amir Madinah dan memulangkan beliau. Rasulullah (saw) pun menetapkan Abdullah Ummi maktum sebagai imam shalat. Rasulullah (saw) menugaskan Asim bin Adi sebagai Amir secara tersendiri untuk penduduk Qaba, Madinah.

Dari sana beliau (saw) juga mengutus dua sahabat yakni Busais atau Basbas dan Adi bin Abi Zaghba untuk mencari informasi tentang gerakan dan rencana musuh lalu memerintahkan untuk segera kembali setelah mendapatkan kabar.”¹⁰²³

Pada dua minggu lalu telah saya sampaikan peristiwa tersebut dalam khotbah ketika menyampaikan riwayat Hadhrat Adi bin Abi Zaghba yakni yang diutus itu adalah Hadhrat Basbas dan Hadhrat Addi bin Zagba. Ketika sampai di daerah Badr, kedua orang tersebut mengikat unta di di dekat sebuah sumur lalu mengisi wadah air dengan air minum dan meminumnya. Saat itu mereka mendengarkan dua wanita yang tengah berbincang berkenaan dengan akan datangnya suatu kafilah.¹⁰²⁴

Di sana juga berdiri seorang pria. Kedua orang itu kembali dan mengabarkan kepada Rasulullah (saw) perihal perbincangan kedua wanita itu bahwa kafilah akan datang. Seorang pria yang berdiri di sana saat itu bernama Majdi dan telah saya sampaikan secara detail.

Sejarawan menulis: Abu Sufyan pun datang di tempat itu di pagi hari berikutnya bersama kafilah. Abu Sufyan bertanya kepada Majdi, ‘Wahai Majdi! Apakah kamu melihat orang yang datang ke sini untuk memata-matai?’ Abu Sufyan juga mengatakan, ‘Jika kamu menyembunyikan kabar musuh dari kami, maka tidak akan ada seorang pun warga Quraisy yang akan berdamai dengan kamu.’

Majdi berkata, ‘Ada pria yang berdiri saat itu. Demi Tuhan! Saya tidak melihat orang yang tidak saya kenal di sini. tidak ada musuh yang dapat Anda temukan antara tempat ini dan Yatsrib, jikalau ada tidak mungkin saya sembunyikan dan tidak juga saya akan rahasiakan itu padamu. Namun, saya melihat dua pria berkendara yang berhenti di sini (ia mengisyarahkan ke arah tempat Hadhrat Basbas dan Hadhrat Addi mengikat unta) dan minum air lalu pergi dari sini.’

Abu Sufyan lalu mengangkat dan memecahkan kotoran unta untuk mengetahui perihal pengintaian itu. Setelah dipecahkan kotoran unta yang sudah kering itu, keluar dari belahan kotoran itu biji-biji kurma.

Abu Sufyan mengatakan, ‘Demi Tuhan! Memang benar, biji kurma ini adalah makanan ternak penduduk Yatsrib (Madinah). Berarti kedua orang itu datang dari Yatsrib yang notabene merupakan kawannya Muhammad (saw) yang ditugaskan untuk memata-matai. Dari kotoran unta ini saya memprediksi tujuan kedua orang itu, saya rasa mereka masih dekat di sekitar sini.’

Setelah itu ia cepat cepat pergi dari sana membawa kafilahnya.”¹⁰²⁵

1021 Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 379, Basbah bin Amr(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003. (بَسْبَسَة بن عمرو بن ثعلبة بن خزيمة بن خزيمة بن زيد بن عمرو بن سعد بن ذيبيان بن). (رشدان بن عطفان بن قيس بن جُهينة الجهني).

1022 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 422, Basbas bin Amr(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1023 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 354.

1024 Sirat ibn Hisham, p. 617, Basbas Wa Adiiyy Yatajassusan Al-Akhbar, Turath Al-Islam, Egypt, 1955.

1025 Kitabul Maghazi Lil Waqidi, pp. 40-41, Alam Al-Kutub, Beirut, 1984.

Pada zaman itu orang-orang dapat memprediksikan perihal pengintaian dan sangat mahir dalam melakukannya. Berkenaan dengan hal itu Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin, “Ketika beliau (saw) sampai di dekat Badr, disebabkan suatu pemikiran yang tidak dijelaskan dalam riwayat-riwayat, Rasulullah (saw) mendudukkan Hadhrrat Abu Bakar di belakang beliau lalu berangkat meninggalkan pasukan Islam lainnya. Saat itu beliau menjumpai seorang Badwi tua yang dari perkataannya beliau dapat mengetahui bahwa saat itu pasukan Quraisy telah sampai di dekat Badr.

Mendengar kabar tersebut, Rasulullah (saw) kembali lalu mengirim Hadhrrat Ali (ra), Zubair bin Awam dan Sa’d bin Abi Waqqash dan lain-lain untuk mengetahui kondisi. Berdasarkan riwayat lainnya, orang-orang yang diutus itu diantaranya termasuk juga Hadhrrat Basbas. Sebelumnya beliau pergi untuk mencari informasi mengenai kafilah. Sekarang setelah diketahui lasykar pasukan akan datang, mereka diutus untuk mencari informasi mengenai lasykar musuh.

Ketika mereka sampai di lembah Badr, tiba-tiba apa yang mereka lihat, beberapa orang penduduk Makkah tengah mengisi air dari sumber mata air. Para sahabat tersebut menyerang orang-orang Makkah tersebut lalu menangkap seorang budak belian kulit hitam dan membawanya ke hadapan Rasulullah (saw). Saat itu Rasulullah (saw) tengah melaksanakan shalat.

Melihat hal itu para sahabat sendiri menginterogasi budak belian itu menanyakan keberadaan kafilah Abu Sufyan. Karena hamba sahaya itu datang bersama dengan lasykar untuk perang Badr, sehingga ia tidak mengetahui keberadaan kafilah Abu Sufyan.

Ia menjawab, ‘Saya tidak mengetahui mengenai hal itu, adapun mengenai Abul Hakam (Abu Jahal), Utbah dan Syaibah dan Umayyah dan lain-lain telah memasang kemah di satu pojok lembah tersebut.’

Sahabat yang hanya mengetahui perihal kafilah dan itu yang ada di benak mereka sehingga para sahabat menganggap si tawanan itu berdusta yang secara sengaja ingin menyembunyikan kabar mengenai kafilah. Atas hal itu sebagian para sahabat memukulinya supaya mau membocorkan rahasianya. Ketika merasa tersiksa tawanan itu mengiyakan untuk menceritakan namun setelah dihentikan, ia memberi jawaban seperti semula bahwa ia tidak tahu menahu mengenai kafilah Abu Sufyan, sedangkan Abu Jahal datang membawa lasykar dan tidak jauh dari sana posisinya.

Ketika Rasulullah (saw) mendengar perkataan itu, setelah selesai shalat Rasulullah (saw) segera memerintahkan para sahabat untuk menghentikan pemukulan lalu bersabda, “Ia telah mengatakan yang sebenarnya, kenapa kalian masih memukulinya dan menuduhnya berdusta.’

Lalu Rasulullah (saw) bertanya dengan lemah lembut, ‘Dimanakah posisi lasykar saat ini?’

Tawanan, ‘Saat ini lasykar berada di belakang bukit kecil yang ada di bagian depan.’

Rasul, ‘Berapa jumlah orang dalam pasukannya?’

Tawanan ‘Banyak sekali. Tapi, jumlah totalnya saya tidak tahu.’

Rasul, ‘Baik, berapa unta yang disembelih untuk memberi makan pasukan itu?’

Tawanan: ‘Sepuluh unta.’

Sepuluh unta disembelih setiap harinya untuk konsumsi pasukan itu selain yang lain-lainnya. Rasulullah (saw) lalu bersabda kepada para sahabat, ‘Jika yang disembelih 10 unta artinya pasukan itu berjumlah seribu orang.’ Memang benar demikianlah jumlah pasukannya.”¹⁰²⁶

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Tsa’labah bin Amru Anshari (ثعلبة بن عمرو بن محسن الأنصاري) (من بني مالك بن النجار). Beliau berasal dari Kabilah Banu Najjar (الخزرجي) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Banu Najjar (من بني مالك بن النجار). Ibunda beliau bernama Kabsyah yakni saudari penyair terkenal, Hadhrrat Hassan bin Tsabit (كَبْشَةَ بنت ثابت بن المنذر , وهي أخت حسان الشاعر). Hadhrrat Tsa’labah ikut serta pada perang Badr dan seluruh perang lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau termasuk sahabat yang menghancurkan patung berhala Banu Salama.

Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrrat Umar (ra), pada perang Jisr (موقعة الجسر) yakni peperangan Jembatan. Perang Jisr terjadi pada 14 Hجري sedangkan menurut Tibri pada 13 Hijri melawan pasukan Iran. Pada perang tersebut pasukan Muslim di bawah komando Abu Ubaid bin Mas’ud ats-Tsaqafi (أبو عبيد بن مسعود الثقفي) sedangkan pasukan Iran di bawah komando Bahman Jazawiyah (بهمن جاذويه) yang saling berhadapan di sungai Furat. Untuk menyeberangi sungai tersebut dibuatlah Jisr yakni

1026 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 355-356.

jembatan untuk berperang. Untuk itu perang tersebut dinamai perang Jisr. Sebagian berpendapat bahwa beliau wafat pada masa Hadhrat Utsman (ra) di Madinah.¹⁰²⁷

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Tsa'labah bin Ghanamah (ثعلبة بن غنمة بن عدي بن سنان بن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Di dalam satu riwayat Hadhrat Tsa'labah bernama Tsa'labah bin 'Anamah (ثعلبة بن غنمة بن عدي بن نابي)¹⁰²⁸ Ibunda beliau bernama Juhairah Binti Qain (جهيرة بنت القين بن كعب) (من بني سلمة). Beliau berasal dari kalangan Anshar kabilah Banu Salamah. Hadhrat Tsa'labah termasuk 70 sahabat yang baiat di tangan Hadhrat Rasulullah (saw) pada peristiwa baiat Aqabah kedua (شهد بيعة العقبة الثانية).

Ketika Hadhrat Tsa'labah beriman, bersama dengan Hadhrat Muadz bin Jabal (ra) dan Hadhrat Abdullah bin Unais (ra), menghancurkan patung berhala Banu Salama (بني سلمة) yakni patung milik kabilahnya. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Khandaq. Pada perang Khandaq, Hubairah bin Abi Wahb dari pihak musuh (هبيرة بن أبي وهب المخزومي) telah mensyahidkan beliau.¹⁰²⁹ Berdasarkan satu riwayat beliau syahid pada perang Khaibar.¹⁰³⁰

Sahabat berikutnya, Hadhrat Jabir bin Khalid (جابر بن خالد بن مسعود بن عبد الأشهل بن حارث بن دينار بن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kalangan Anshar kabilah Banu Dinar. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.¹⁰³¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Harits bin an-Nu'man bin Umayyah bin Imri-ul Qais al-Anshari (الحارث بن النعمان بن أمية بن امرئ القيس، وهو البرك بن ثعلبة بن عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس الأنصاري الأوسي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Harits berasal dari Anshar kabilah Aus. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud beserta Rasulullah (saw). Beliau adalah paman Hadhrat Abdullah bin Jubair (ra) dan Hadhrat Khawwaat bin Jubair (ra). Beliau ikut serta pada perang Shiffin di pihak Hadhrat Ali (ra) (روى الطبراني من طريق عبيد الله بن أبي رافع أنه ذكر فيمن شهد صفين مع)¹⁰³² (علي).

Sahabat berikutnya, Hadhrat al-Harits bin Anas bin Rafi al-Anshari (الحارث بن أنس بن رافع) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Hadhrat Ummi Syarik (أم شريك بنت خالد بن حنيس بن لؤذان) (بن عبد ود بن زيد بن ثعلبة بن الخزرج بن ساعدة من الخزرج). Ayahanda beliau bernama Anas bin Rafi. Beliau dan ibu beliau menerima Islam serta mendapatkan karunia baiat di tangan Rasulullah (saw). Hadhrat Harits berasal dari Kabilah Aus ranting banu Abdu Asyhal.¹⁰³³

Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Uhud. Hadhrat Harits termasuk golongan sahabat yang tetap bertahan pada perang Uhud bersama dengan Hadhrat Abdullah bin Jubair lalu Syahid.¹⁰³⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrat Huraits bin Zaid (حُرَيْثُ بن زيد بن ثعلبة بن عبد ربه الخزرجي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Dalam satu riwayat beliau bernama Zaid bin Tsa'labah. Hadhrat Huraits berasal dari Kabilah Khazraj ranting Banu Zaid bin Harits (زيد بن الحارث بن الخزرج).¹⁰³⁵ Beliau ikut pada perang Badr bersama dengan saudara beliau, Hadhrat Abdullah. Hadhrat Abdullah ialah orang yang telah diperlihatkan ru-ya

1027 Al-Raud-ul-Anf, Vol. 3, pp. 158-159, Tasmiyatu Man Kistr Wa Alihati Bani Salama, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 386, Tha'labah bin Mihsan(ra), 340, Salamah bin Aslam(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Tarikh Al-Tabari, Vol. 2, p. 366, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Tarikh ibn Khaldun, Vol. 2, p. 522, Wilayatu Abi Ubaid, Darul Fikr, Beirut, 2000.

1028 Asadul Ghabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah (أسد الغابة).

1029 Ath-Thabaqaat (الطبقات الكبرى لابن سعد - ثعلبة بن غنمة)

1030 Al-Ishaabah (الإصابة في تمييز الصحابة - ثعلبة بن غنمة) Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 386, Tha'labah(ra) bin Mihsan, 340, Salamah bin Aslam(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Al-Isti'aab Fi Ma'rifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 207, Tha'labah(ra) bin Anamah, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992

1031 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 394, Jabir bin Khalid(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1032 Al-Ishaabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 641, Harith bin Nu'man(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Ishaabah Fi Tamyiz Al-Sahaba (الإصابة في تمييز الصحابة), Vol. 1, p. 694, Harith bin Nu'man(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995

1033 Asadul Ghabah (أسد الغابة). Nama al-Harits dari keluarga Aus juga cukup banyak.

1034 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 334, Harith bin Nu'man(ra), 362, Abdullah bin Jubair(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 8, p. 277, Umm-e-Shareek(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1035 Ath-Thabaqaat al-Kubra atau ath-Thabaqaat al-Kabir (الطبقات الكبير لابن سعد)

kepadanya perihal adzan. Beliau juga ikut serta pada perang Uhud.¹⁰³⁶ Kepada saudara beliau juga disampaikan ucapan adzan.¹⁰³⁷

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat al-Harits bin Ash-Shimmah bin Amru bin Atik (الحَارِثُ بْنُ الصَّمَّةِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَتِيكَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَامِرٍ، ولقبه مبدؤل، بن مالك بن النجار الأنصاري الخزرجي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar kabilah Banu Najjar (النجار الأنصاري الخزرجي). Beliau syahid pada peristiwa Bir Maunah.¹⁰³⁸ Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Suhaib bin Sinaan (ra).¹⁰³⁹

Ketika Hadhrat Harits berangkat menuju perang Badr bersama dengan Rasulullah (saw) dan sampai di daerah Ar-Rauha (الروحاء), beliau tidak mampu melanjutkan perjalanan lebih jauh lagi. Kemudian, Rasulullah (saw) memulangkan (menyuruh pulang) beliau ke Madinah. Namun beliau mendapatkan bagian harta rampasan seperti halnya para pejuang Badr lainnya. Maksudnya, meskipun pada lahiriahnya beliau tidak ikut berperang namun beliau telah ikut berangkat menuju medan Badr dengan semangat, dan dikarenakan kesehatan beliau tidak mengizinkan atau beliau sakit sehingga beliau dipulangkan kembali. Tetapi, setelah melihat niat dan semangat beliau untuk berperang, Rasulullah (saw) memasukkan beliau dalam golongan sahabat peserta perang Badr.

Beliau ikut serta pada perang Uhud. Ketika orang-orang berpencaran pada perang Uhud [saat diserang mendadak setelah mengira sudah menang perang], Hadhrat Harits tetap bertahan. Beliau telah bertekad untuk berjuang sampai titik darah penghabisan (بايعه على الموت). Beliau berhasil membunuh Utsman bin Abdullah bin Mughirah Makhzumi (عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُغِيرَةَ الْمَخْزُومِيَّ). Hadhrat Harits menguasai pakaian dan peralatan perangnya diantaranya pedang dan pakaian besi. Beliau tidak memiliki barang-barang itu. Rasulullah (saw) menghadiahkan barang-barang tersebut kepada beliau.¹⁰⁴⁰

Ketika Rasulullah (saw) mendengar kabar kematian Utsman bin Abdullah, bersabda, **الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحَانَهُ** 'Segala puji bagi Allah Yang telah menghancurkan orang itu.'¹⁰⁴¹

Orang yang telah dibunuh itu adalah musuh yang berbahaya. Ia seorang Musyrik yang datang dengan persenjataan lengkap untuk mencelakakan Rasulullah (saw) pada perang Uhud.

Pada perang Uhud, Rasulullah (saw) bersabda, **مَا فَعَلَ عَمِّي ؟** "Apa yang terjadi dengan paman saya Hamzah?"

Lalu Hadhrat Harits pergi untuk mencarinya. Ketika Hadhrat Harits tidak kunjung datang juga, Hadhrat Ali (ra) pergi menyusul dan sampai kepada Harits. Ternyata Hadhrat Hamzah telah syahid. Kedua sahabat tersebut kembali dan mengabarkan kepada Rasulullah (saw) perihal syahidnya paman beliau.

Hadhrot Harits meriwayatkan bahwa Hadhrot Rasulullah (saw) ketika berada di dekat sumur ketika perang Uhud bersabda kepada saya, **هَلْ رَأَيْتَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ ابْنَ عَوْفٍ ؟** "Apakah kamu melihat Abdur Rahman bin Auf?"

1036 Usdul Ghaba, Vol. 1, pp. 717-718, Huraith bin Zaid(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1037 Pada awalnya, shalat berjamaah orang-orang Muslim tidak memakai adzan. Ketika hijrah ke Madinah, Nabi (saw) bermusyawarah bagaimana cara mengumpulkan orang-orang untuk shalat berjamaah. Ada banyak usulan. Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah menceritakan ru-ya (mimpi) yang dialaminya yaitu menyerukan kalimat-kalimat yang sampai kini dikenal sebagai kalimat Adzan. Rasulullah (saw) bersabda kepada Abdullah bin Zaid yang mimpi mendengar adzan: **innaha la-ru-ya haqqun insya Allah.** "Mimpimu itu adalah mimpi yang benar Insya Allah. Bangkitlah engkau bersama Bilal, sampaikan padanya apa yang kau dapatkan dalam mimpimu agar dia mengumandangkan adzan tersebut, karena dia lebih lantang suaranya darimu." (HR. Ahmad 3/43, Ashabus Sunan kecuali An-Nasa'i, dan selainnya.)

1038 Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 292, Harith bin Asimmah(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992. Ada beberapa nama Harits peserta perang Badr: 1. Al-Harits bin an-Nu'man bin Umayyah (الحارث بن النعمان بن أمية); 2. Al-Harits bin an-Nu'man bin Khazamah (الحارث بن النعمان بن خزيمة); 3. Al-Harits bin an-Nu'man bin Rafi' (الحارث بن النعمان بن رافع); 4. Haritsah bin an-Nu'man (حارثة بن النعمان).

1039 Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 1, p. 673, Harith bin Simmah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

1040 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 386, Harith bin Simmah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 615, Harith bin Simmah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1041 Ath-Thabaqaat al-Kubra atau ath-Thabaqaat al-Kabir (الطبقات الكبير لابن سعد), jilid III (المجلد الثالث), al-Harits bin Ash-Shimah bin Amru bin Atik (الحارث بن الصمّة ابن عمرو بن عتيك بن عمرو بن مبدؤل ويكنى أبا سعد).

Saya menjawab, *Ya! نعم، رأيتَه إلى جنب الجبيل، وعليه عسكر من المشركين، فهويت إليه لأمنعه، فرأيتك، فعدلت إليك*, Saya melihatnya. Beliau saat itu tengah berada di lereng gunung dan tengah diserang oleh kaum Musyrikin. Saya pergi menuju kepada beliau untuk membantu beliau, namun pandangan saya tertuju kepada Rasul, lalu saya datang menghampiri Rasul.”

Rasulullah bersabda, *إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَمْنَعُهُ* “Malaikat tengah melindungi Hadhrat Abdu Rahman bin Auf.”

Dalam riwayat lain Nabi yang mulia (saw) bersabda, “Malaikat tengah ikut bertarung menyertai beliau.”

Hadhrit Harits mengatakan, *فرجعت إلى عبد الرحمن فأجد بين يديه سبعة صرعى* “Saya pergi menuju Abdur Rahman bin Auf lalu kembali lagi. Setelah perang selesai, saya melihat ada 7 musuh yang terbunuh. Saya bertanya, *ظفرت يمينك؛ أكل هؤلاء قتلت؟* Apakah Anda yang membunuh mereka semua?”

Abdur Rahman menjawab, *أما هذا، لأرطاة بن شرحبيل وهذان، فأنا قتلتهم، وأما هؤلاء فقتلهم من لم أراه* ‘Saya berhasil membunuh yang tiga orang itu. Namun, saya tidak mengetahui siapa yang membunuh 4 orang selebihnya.’

Saya katakan, *صدق الله ورسوله* ‘Memang benar apa yang dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya.’¹⁰⁴² Yaitu, malaikat tengah membantunya.

Hadhrit Harits ikut serta pada peristiwa Bir Maunah. Ketika peristiwa tersebut tengah terjadi dan para sahabat disayahidkan, saat itu Hadhrit Harits dan Amru bin Umayyah tengah memberi makan unta-unta. Sementara dalam kitab Sirat Ibnu Hisyam tertulis dua sahabat yakni Hadhrit Amru bin Umayyah dan Hadhrit Mundzir bin Muhammad. Walhasil dalam beberapa kitab riwayat tertulis dua sahabat tadi tengah memberi makan unta. Berdasarkan riwayat yang menyatakan bahwa ketika kedua sahabat tersebut sampai di perkemahan, terlihat ada burung-burung, sehingga beranggapan kawan-kawannya telah syahid.

Hadhrit Harits berkata kepada Hadhrit Amru, *ما ترى؟* ‘Bagaimana pendapat anda?’

Amru (عمر بن أمية) mengatakan, *أرى أن الحق برسول الله صلى الله عليه وسلم فأخبره الخبر* ‘Saya berpendapat kita harus kembali kepada Rasulullah (saw) untuk mengabarkan hal ini.’

Hadhrit Harits mengatakan, *ما كنت لأتأخر عن موطن قتل فيه المنذر* ‘Saya tidak akan tinggalkan tempat Mundzir (Amir kita) telah terbunuh.’

Lalu beliau maju, bertarung dan akhirnya syahid.¹⁰⁴³

Hadhrit Abdullah bin Abi Bakr *عبدالله بن أبي بكر: ما قتلوه حتى شرعوا له الرماح فنظموه بها حتى مات* mengatakan:, “Harits syahid dikarenakan tombak yang dilontarkan kepada beliau secara terus menerus oleh musuh. Tombak-tombak itu yang menancap di tubuh beliau sehingga beliau syahid.”¹⁰⁴⁴ Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat segenap para sahabat Badr. *[aamiin]*

1042 Usdul Ghaba (أسد الغابة في معرفة الصحابة 1-8 مع الفهارس ج 1) oleh (عز الدين أبي الحسن علي/ابن الأثير الجزري), Vol. 1, p. 615, Harith bin Simmah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1043 Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 615, Harith bin Al-Simmah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Sirat ibn Hisham, p. 439, Hadith Bi’r Ma’unah, Dar ibn Hazm, Beirut, 2009; Kitab al-Maghazi oleh Muhammad bin Umar al-Waqidi.

1044 Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 615, Harith bin Al-Simmah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Isti’ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب 1-4 ج 1) oleh أبي عمر يوسف بن عبد الله/ابن عبد البر القرطبي

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam
(Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXXII atau seri 32)
Pembahasan 5 Orang Sahabat Nabi (saw)
Peserta Perang Badr

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 15 Februari 2019 (Tabligh 1398 Hijriyah Syamsiyah/10 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Riwayat hidup Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam peserta perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah sebagai berikut: pertama, Hadhrat Khalid bin Qais (خَالِدُ بْنُ قَيْسِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْعَجْلَانَ بْنِ مَالِكِ بْنِ بِيَّاضَةَ بْنِ عَامِرِ بْنِ زُرَيْقِ بْنِ عَبْدِ حَارِثَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَضْبِ بْنِ جُشَمِ بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Khalid berasal dari kabilah Khazraj ranting Banu Bayadha. Ayah beliau bernama Qais bin Malik, ibu beliau bernama Salma Binti Haritsah (سَلْمَى بِنْتُ حَارِثَةَ بْنِ الْحَارِثِ). Istri beliau bernama Ummu Rabi' yang darinya terlahir seorang putra bernama Abdur Rahman (عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَامِرِ بْنِ) ¹⁰⁴⁵ Menurut Ibnu Ishaq beliau termasuk 70 Anshar yang ikut baiat Aqabah. Hadhrat Khalid ikut serta pada perang Badr dan Uhud.¹⁰⁴⁶

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat al-Harits bin Khazamah (الْحَارِثُ بْنُ خَزَمَةَ بْنِ عَدِيِّ بْنِ أَبِي بْنِ غَنَمٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau adalah sahabat Anshar, mendapat julukan Abu Basyir (أَبَا بَشِيرٍ). Beliau berasal dari Kabilah Khazraj, Anshar, sekutu banu Abdul Asyhal. Hadhrat Harits bin Khazamah ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Iyas bin Bukair.

Diriwayatkan dalam sejarah bahwa pada perang Tabuk, ketika unta Rasulullah (saw) hilang, orang-orang munafik melontarkan tuduhan kepada Rasulullah (saw), “Kabar untanya saja tidak tahu, lantas bagaimana akan mengetahui kabar dari langit?”

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui kabar tersebut, Rasulullah (saw) bersabda, **إِنِّي لَا أَعْلَمُ إِلَّا مَا عَلَّمَنِي** “Saya mengetahui kabar yang Allah Ta’ala kabarkan pada saya. Sekarang Allah Ta’ala mengabarkan kepada saya perihal unta saya bahwa saat ini ia tengah berada di dekat sumur, pada suatu lembah.”¹⁰⁴⁷

Riwayat ini pernah disampaikan sebelumnya. Kemudian sahabat yang mencari unta tersebut sesuai dengan tempat yang Rasulullah (saw) beritahukan bernama Hadhrat Harits bin Khazamah.

Beliau wafat pada 40 Hijriyah, pada masa kekhalifahan Hadhrat Ali (ra) (ra), dalam usia 67 tahun.¹⁰⁴⁸

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Khunais bin Hudzafah as-Sahmi (خُنَيْسُ بْنُ حُدَافَةَ بْنِ قَيْسِ الْقُرَشِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau mendapat julukan **Abu Hudzafah**. Ibu beliau bernama Dhaifah Binti Hidzyam (ذَيْفَةَ بِنْتُ حَذِيمِ بْنِ سَعِيدِ). Berasal dari kabilah Bani Sahn bin Amru. Beliau telah baiat masuk Islam sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam. Hadhrat Khunais adalah saudara

1045 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 449-450, Khalid bin Qais(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1046 Ath-Ishaabah (الإصابة في تمييز الصحابة)

1047 Asadul Ghabah atau Usudul Ghabah.

1048 Usdul Ghaba, Vol. 1, pp. 602-603, Al-Harith bin Khazama(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 1, p. 666, Al-Harith bin Khazama(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Hadhrat Abdullah bin Khuzafah. Beliau termasuk sahabat yang hijrah ke Habsyah untuk yang kedua kalinya. Beliau termasuk muhajirin awwalin.

Ketika Hadhrat Khunais hijrah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Rifa'at bin Abdul Mundzir. Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Abu 'Abs bin Jabar. Beliau ikut serta pada perang Badr. Sebelum menikah dengan Rasulullah (saw), Ummul Mukminin Hadhrat Hafshah ialah istri Hadhrat Khunais.¹⁰⁴⁹

Riwayat lengkap mengenai hal itu tertulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin sebagai berikut: Hadhrat Umar memiliki seorang putri yang bernama Hafshah yang menikah dengan Hadhrat Khunais, seorang sahabat mukhlis yang ikut serta pada perang Badr. Setelah sampai di Madinah dari Badr, Hadhrat Khunais jatuh sakit dan tidak dapat sembuh lagi akhirnya beliau wafat.

Beberapa masa kemudian, Hadhrat Umar sangat memikirkan pernikahan kedua Hadhrat Hafshah. Saat itu usia Hadhrat Hafshah lebih dari 20 tahun. Dengan segala kesederhanaannya, Hadhrat Umar menemui Hadhrat Utsman bin Affan dan menceritakan, *إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ* “Saat ini putri saya menjanda, jika tuan berkenan silahkan nikahi dia.”

Namun Hadhrat Utsman (ra) menyampaikan ketidakbersediaannya. Setelah itu Hadhrat Umar menawarkannya kepada Hadhrat Abu Bakr (ra), namun Hadhrat Abu Bakr (ra) memilih untuk diam, yakni tidak menjawabnya.

Atas hal itu Hadhrat Umar (ra) diliputi kesedihan lalu menjumpai Hadhrat Rasulullah (saw) dan menceritakan segala sesuatunya kepada beliau. Rasulullah (saw) bersabda, “Umar, tidak perlu khawatir, jika Tuhan merestui, Hafshah akan mendapatkan suami yang lebih baik dari Utsman dan Abu Bakr begitu juga Utsman akan mendapatkan istri yang lebih baik dari Hafshah.”

Rasul bersabda demikian karena Rasulullah (saw) telah berniat untuk menikahi Hadhrat Hafshah dan menjodohkan putri beliau Ummi Kultsum dengan Hadhrat Utsman dan dalam hal ini Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Utsman (ra) telah mengetahui hal itu. Untuk itulah Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat Utsman (ra) menolak tawaran Hadhrat Umar (ra) tadi.

Beberapa waktu setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) menikahkan putrinya Ummi Kultsum (ra) dengan Hadhrat Utsman (ra) dan mengenai hal ini telah disampaikan. Setelah itu beliau (saw) sendiri menyampaikan pesan lamaran kepada Hadhrat Umar (ra) untuk Hadhrat Hafshah (ra). Apalagi yang diharapkan Hadhrat Umar lebih dari itu! Beliau menerima lamaran tersebut dengan penuh suka cita.

Pada bulan Sya'ban tahun 3 Hijriyah Hadhrat Hafshah dinikahi oleh Rasulullah (saw) dan menjadi istri suci nabi. Setelah berjodoh, Hadhrat Abu Bakr mengabarkan kepada Hadhrat Umar, *لَعَلَّكَ وَجَدْتَ عَلِيَّ حِينَ عَرَضْتُ عَلَيَّ حَفْصَةَ فَلَمْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرْجِعَ إِلَيْكَ فِيمَا عَرَضْتُ، إِلَّا أَنِّي قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى* mungkin saja Anda tersinggung karena sikap saya. Permasalahannya adalah saya mengetahui iradah Rasul, namun saya tidak bisa menyatakan rahasia beliau tanpa seizin Rasul. Jika Rasulullah (saw) tidak beriradah demikian, tentu dengan senang hati saya akan menikahi Hafshah.¹⁰⁵⁰

Keistimewaan menikahi Hafshah adalah beliau putri Hadhrat Umar yang dianggap Sahabat paling utama setelah Hadhrat Abu Bakr (ra) di kalangan para sahabat dan beliau juga merupakan orang-orang yang dekat dengan Rasul. Dalam hal ini untuk lebih mempererat jalinan dan untuk mengobati kedukaan Hafshah atas kewafatan Khunais bin Huzafah, Rasulullah (saw) memandang perlu untuk menikahi Hafshah.¹⁰⁵¹

1049 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 300, Khunais bin Huzafah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 188, Khunais bin Huzafah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1050 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), no. 3814.

1051 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 477-478

Berdasarkan satu riwayat lainnya, Hadhrat Khunais terluka akibat perang Uhud dan itulah yang menyebabkan kewafatan beliau di Madinah. Hadhrat Rasulullah (saw) mengimami shalat jenazah beliau dan memakamkan beliau di Jannatul Baqi di sebelah Hadhrat Utsman bin Mazh'un.¹⁰⁵²

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Haritsah bin an-Nu'man (حَارِثَةُ بْنُ النُّعْمَانِ بْنِ نَعْفِ الْأَنْصَارِيِّ) (الخزرجي). Beliau mendapat julukan Abu Abdillah. Beliau adalah sahabat Anshar yang berasal dari Kabilah Khazraj, ranting Banu Najjar.

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah. Beliau tergolong sahabat besar Rasulullah. Ibunda beliau bernama Ja'dah Binti Ubaid (جَعْدَةُ بِنْتُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ مَالِكِ بْنِ النَّجَّارِ). Putra-putri beliau bernama Abdullah (عبد الله), Abdur Rahman (عبد), Saudah (سودة), Umrah (عمرة) dan Ummu Hisyam (أم هشام). Ibu anak-anak tersebut adalah Ummu Khalid (أم خالد بنت خالد بن يعيـش) [dari klan Malik bin Najjar, مالك بن النجار]. Putra-putri lainnya diantaranya Ummi Kultsum yang mana ibunya berasal dari keturunan Banu Abdillah bin Ghatfaan (بني عبد الله بن غطفان) dan Amatullah yang ibundanya dari Banu Jundu' (بني جندع).

Dalam riwayat lainnya tertulis bahwa Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan Hadhrat Haritsah bin Nu'man berkata, "Saya lewat di dekat Rasulullah (saw) dan saat itu Jibril tengah berada bersama Rasulullah (saw)."¹⁰⁵³

Ada riwayat lain yang tidak saya ambil sebelumnya, riwayat tersebut singkatnya, beliau tengah lewat dan mengucapkan salam lalu Jibril menjawab salamnya.¹⁰⁵⁴

Namun riwayat lengkapnya adalah Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan Hadhrat Haritsah bin Nu'man lewat di dekat Rasul. Saat itu Jibril tengah berada di dekat Rasul. Rasulullah (saw) tengah berbicara dengan Jibril dengan suara pelan. Hadhrat Haritsah tidak mengucapkan salam kepada Rasul.

Lalu Jibril bertanya, "Kenapa orang itu tidak mengucapkan salam?"

Rasulullah (saw) bertanya kepada Haritsah setelah itu.

Hadhrot Rasulullah, "Ketika kamu lewat tadi, kenapa tidak mengucapkan salam?"

Hadhrot Haritsah, "Saat itu saya melihat ada seseorang yang tengah bersama dengan Rasulullah (saw). Anda tengah berbicara kepada orang itu dengan suara pelan. Saya merasa tidak pantas untuk memotong pembicaraan Rasulullah (saw) saat itu dengan mengucapkan salam."

Hadhrot Rasulullah (saw), "Apakah kamu kenal orang yang tengah duduk bersama saya itu?"

Hadhrot Haritsah, "Tidak."

Hadhrot Rasulullah, "Orang itu adalah Jibril. Jibril mengatakan bahwa jika Anda (Haritsah) mengucapkan salam, akan beliau jawab salamnya."

Setelah itu Jibril berkata, "Orang ini (Haritsah) termasuk diantara 80 sahabat yang terus bertahan bersama dengan Anda pada perang Hunain. Allah Ta'ala yang bertanggung jawab atas Rezekinya dan rezeki keturunannya di surga."

Rasulullah menceritakan itu semua kepada Haritsah.¹⁰⁵⁵

Hadhrot Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) sangat menghormati beliau. Dalam riwayat lain, Hadhrot Aisyah berkata, "Hadhrot Haritsah senantiasa memperlakukan orang tuanya dengan perlakuan terbaik."

1052 Al-Isti'ab Fi Ma'rifatil-Sahaba, Vol. 2, p. 452, Khunais bin Huzafah(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 300, Khunais bin Huzafah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1053 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند الإمام أحمد بن حنبل) karya Imam Ahmad bin Hanbal (أحمد بن حنبل أبو عبدالله الشيباني).

1054 Kanzul 'Ummal (كنز العمال في سلف الأفعال والأفعال) karya al-Muttaqi al-Hindi (علي بن حسام الدين المتقي الهندي); مررت على رسول الله صلى الله عليه و سلم ومع جبريل جالس في المقاعد فسلمت عليه ثم أجرت فلما رجعت وانصرف النبي صلى الله عليه و سلم قال : هل رأيت الذي كان معي ؟ قلت : نعم قال : فإنه جبريل وقد رد عليك السلام

1055 Kanzul 'Ummal (كنز العمال في سلف الأفعال والأفعال) karya Ali al-Muttaqi al-Hindi (علي بن حسام الدين المتقي الهندي). Usudul Ghabah menyebutkan, "قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: وما الثمانون؟ قال: يفر الناس عنك غير ثمانين، فيصبرون معك، رزقهم ورزق أولادهم على الله في الجنة

Rasulullah bersabda, كَذَاكَ الْبِرُّ كَذَاكَ الْبِرُّ Kalian pun harus melakukan kebaikan seperti itu.¹⁰⁵⁶

Hadhrat Haritsah bin Nu'man pada masa akhir kehidupannya tidak dapat melihat lagi. Karena pandangan beliau rusak, sehingga beliau mengikat tali dari tempat beliau shalat ke pintu dan juga selalu menyimpan keranjang berisi kurma di dekatnya. Ketika ada orang yang memerlukan datang kepada beliau atau pengemis, beliau memegang tali tersebut untuk mengarahkan beliau sampai ke pintu lalu memberikan kurma itu kepada mereka. Keluarga beliau mengatakan, نحن نكفيك “Biarkan kami yang akan melakukan pengkhidmatan ini dari pihak anda, karena pandangan Anda sudah tidak baik, kenapa bersusah payah seperti itu?”

Namun beliau menjawab, إني سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ “Saya mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda, مُنَاوَلَةُ الْمَسْكِينِ تَقِي مَصَارِعَ السُّوءِ ‘munaawalatul miskiini taqiyy mashari’as suu’i.’ - ‘Membantu orang miskin akan menyelamatkan kita dari kematian yang buruk.’”¹⁰⁵⁷

Dalam riwayat dikatakan bahwa rumah-rumah Hadhrat Haritsah jaraknya tidak jauh dari rumah Rasulullah. Beliau memiliki rumah lebih dan harta kekayaan dan ketika diperlukan, Hadhrat Haritsah selalu menawarkan rumah-rumahnya kepada Rasulullah (saw) yakni dihadiahkan.¹⁰⁵⁸

Dalam kata lain, kapan saja diperlukan, apakah itu dalam corak keperluan pernikahan atau corak lainnya seperti rumah, beliau akan menghadihkannya.

Ketika Hadhrat Ali (ra) menikahi Hadhrat Fatimah, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ali (ra), “Carilah rumah terpisah untuk kalian.”

Hadhrat Ali (ra) lalu mencari rumah dan mengajak istrinya tinggal di rumah tersebut.

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Fatimah, إني أريد أن أحولك إلي “Saya ingin kalian tinggal di dekat rumah saya.”

Hadhrat Fatimah memohon kepada Rasulullah (saw), فكلم حارثة بن النعمان أن يتحول عني تريد أن يتحول لي عن منزله “Berbicaralah kepada Haritsah bin Nu'man supaya berkenan pindah rumah dan memberikan rumahnya kepada kami.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, قَدْ تَحَوَّلَ حَارِثَةُ عَنَّا حَتَّى قَدْ اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ “Haritsah telah pindah rumah untuk kita dan memberikan rumahnya yang dekat kepada saya. Sekarang saya merasa malu untuk memintanya lagi pindah rumah.”

Namun, kabar tersebut sampai kepada Haritsah, lalu beliau meninggalkan rumah yang ditinggalinya itu dan pindah ke tempat lain. Kemudian, beliau menemui Rasulullah (saw) dan berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تَحَوَّلَ فَاطِمَةَ إِلَيْكَ وَهَذِهِ مَنَارِلِي وَهِيَ أَسَقَبُ بِيُوتِ بَنِي النَّجَّارِ بِكَ وَإِنَّمَا أَنَا وَمَالِي لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَاللَّهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَّا الَّذِي تَدْعُ “Wahai Rasulullah! Saya mendapatkan kabar tuan menghendaki Hadhrat Fatimah untuk tinggal di dekat rumah tuan. Ini adalah rumah saya yang jaraknya paling dekat dengan rumah tuan diantara rumah-rumah milik Banu Najjar. Sedangkan saya dan harta saya semata-mata demi Allah Ta’ala dan Rasul-Nya. Wahai Rasulullah! Apapun harta yang tuan kehendaki dari saya silahkan ambil. Jika ada harta yang Anda ambil dari saya, itu lebih saya sukai daripada harta yang ada pada saya.”

Atas hal itu Nabi (saw) bersabda, صدقت بآرك الله عليك ‘Shadaqta wa baarakaLlahu ‘alaika.’ “Benar apa yang engkau katakan. Semoga Allah Ta’ala menurunkan keberkatan-Nya padamu.” Lalu Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Fatimah untuk menempati rumah Hadhrat Haritsah.¹⁰⁵⁹

Penjelasan rinci mengenai riwayat tersebut ditulis oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin, “Sampai saat itu mungkin Hadhrat Ali (ra) masih menempati suatu ruangan di masjid dekat rumah Rasulullah. Namun paska pernikahan dipandang perlu untuk menempati rumah

1056 Kitab al-Birru wash shilah (Kebaikan dan Silaturrahim) karya al-Jauzi (البر والصلة لابن الجوزي) , bab ke-10 tentang pahala berbakti kepada orangtua (البَابُ العاشرُ فِي ذِكْرِ ثَوَابِ بَرِّ الْوَالِدَيْنِ).

1057 Kanzul ‘Ummal, nomor 16077 riwayat dari Haritsah bin Nu'man (عن حارثة بن النعمان). Sunan al-Kubra (السنن الكبرى للنسائي), (كِتَابُ : الْمَنَاقِبِ), (حَارِثَةُ بِنْتُ النُّعْمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ), (اللَّهُ صَلَّى اللهُ

1058 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 371-372, Haritha bin Nu'man(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 1, pp. 655-656, Haritha bin Nu'man(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1059 Ath-Tabaqaatul-Kubra, Vol. 8, pp. 18-19, Fatimah bint Rasulillah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

terpisah bagi suami istri itu. Kemudian, Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ali (ra), ‘Sekarang carilah rumah untuk kalian berdua tempati.’

Selanjutnya, Hadhrat Ali (ra) menempati suatu rumah sementara dan telah diadakan Rukhstanah (serah terima dari wali perempuan ke pengantin laki-laki) untuk Hadhrat Fatimah juga. Pada malam pengantin, Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah mereka berdua lalu meminta sedikit air, berwudhu dengannya dan berdoa. Beliau lalu mencipratkan air tersebut pada Hadhrat Ali (ra) dan Hadhrat Fatimah sambil memanjatkan doa, *اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِمَا وَبَارِكْ عَلَيْهِمَا ، وَبَارِكْ لَهُمَا فِي نَسْلِهِمَا* *Allaahumma baarik fiihimaa wa baarik alaihimaa wa baarik lahumaa fii naslihima*. Artinya, ‘Wahai Tuhanku! berkatilah hubungan mereka dan berkati juga hubungan mereka dengan orang lainnya dan berkatilah juga keturunannya.’¹⁰⁶⁰ Hal itu maknanya, Rasulullah (saw) mendoakan untuk keberkatan mereka dalam hubungan pribadi, dalam hubungan kerabat dan dalam kehidupan bersosial serta berdoa untuk keberkatan anak keturunan mereka juga. Selanjutnya, beliau pergi meninggalkan pasangan yang baru menikah itu.

Kemudian, suatu hari Hadhrat Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah Hadhrat Fatimah. Hadhrat Fatimah menyampaikan kepada Rasulullah (saw) bahwa Haritsah bin Nu'man Anshari memiliki rumah lebih dari satu. Beliau memohon berkenan untuk menyampaikan kepadanya supaya memberikan salah satu rumahnya.

Rasul bersabda, ‘Sebelum ini ia telah beberapa kali pindah rumah demi kita, sekarang saya merasa malu untuk memohon lagi.’

Kabar tersebut sampai kepada Haritsah lalu segera datang menemui Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Wahai Rasul! Apapun yang saya miliki adalah milik Anda. Demi Tuhan! Apapun yang Anda terima dari saya lebih membahagiakan bagi saya daripada harta yang saya miliki.’

Lalu sahabat mukhlis tersebut mengosongkan rumahnya dan meminta supaya Rasulullah (saw) berkenan menerimanya.” Hadhrat Ali (ra) dan Hadhrat Fatimah kemudian tinggal menetap di rumah tersebut.

Hadhrot Aisyah meriwayatkan bahwa pada perang Hunain Rasulullah (saw) pernah bersabda kepada para sahabat, “Siapa diantara kalian yang akan berjaga-jaga malam ini?”

Mendengar itu, Hadhrot Haritsah bin Nu'man bangkit perlahan. Hadhrot Haritsah tidak terbiasa cepat dalam melakukan pekerjaan. Sahabat berkata kepada Rasul, “Begitu lambatnya Haritsah bangkit, sehingga rasa malunya itu telah merusaknya, seharusnya Haritsah bangkit dengan cepat.”

Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, “Jangan berkata begitu bahwa rasa malu telah merusak Haritsah, melainkan jika kamu mengatakan rasa malu telah memperbaiki Haritsah, itu benar.”¹⁰⁶¹

Hadhrot Haritsah bin Nu'man (ra) wafat pada masa pemerintahan Hadhrot Amir Muawiyah (ra).¹⁰⁶²

Sahabat berikutnya, Hadhrot Basyir bin Sa'd (بَشِيرُ بْنُ سَعْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ جُلَاسِ بْنِ الْخَزْرَجِ الْأَنْصَارِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama julukannya Abu Nu'man (Ayah Nu'man). Sa'd bin Tsalabah merupakan ayah beliau. Beliau adalah saudara Hadhrot Simak bin Sa'd dan berasal dari kabilah Khazraj.¹⁰⁶³ Ibunda beliau bernama Unaisah Binti Khalifah (أُنَيْسَةَ بِنْتُ خَلِيفَةَ بْنِ عَدِيِّ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أَمْرِئِ الْقَيْسِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْأَعْرَجِ). Nama istri beliau ialah Umrah binti Rawahah.

1060 Sunan al-Kubra karya Imam an-Nasa'i (السنن الكبرى للنسائي). Musnad ar-Rayyaani (مسند الروياني), (مسندُ بُرَيْدَةَ عَنْ بُرَيْدَةَ), (مسندُ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحَصْبِيِّ). Di dalam Kitab Biharul Anwar dan Kasyful Ghummah, disebutkan Rasulullah (saw) berkata kepada Asma' binti Umais (saat itu istri Ja'far bin Abi Thalib), “Bawakanlah bejana hijau untukku.” Asma' pun berdiri dan membawakan sebuah bejana yang penuh dengan air dan membawanya ke hadapannya. Nabi (saw) mengambil segenggam air dan memercikkannya di atas kepala Sayidah Fatimah dan telapak satunya mengambil air dan mengusapkan ke tangannya dan kemudian memercikkannya ke leher dan badannya. Kemudian berkata, “Ya Allah! Fatimah dariku dan aku dari Fatimah. Sebagaimana Engkau jauhkan kotoran dariku dan menyucikanku sesuci-sucinya, maka sucikanlah ia.” Kemudian dia berkata supaya meminum air dan membasuh mukanya dengan air tersebut dan berkumur-kumur. Kemudian beliau meminta air dari bejana lain dan memanggil Ali dan beliau melakukan hal yang serupa dan berdoa dengan doa yang sama dan kemudian beliau berkata, *قوما إلى بيتكما جمع الله بينكما وبارك في نسلكما، وأصلح بالكما* “Semoga Allah mendekatkan hati kalian, menciptakan kasih sayang, memberkati keturunan kalian dan memperbaiki urusan-urusan kalian.”

1061 Al-Muntaqa Min Kitab Makarim Al-Akhlaq lil-Khara'iti, p. 68, Bab Fadeelatil Hayaa Wa Jaseem Khatarahu, Hadith 127, Darul Fikr, Damascus, 1988.

1062 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 372, Haritha bin Nu'man(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

1063 Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 172, Bashir bin Sa'd(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992

Hadhrat Basyir bin Sa'd telah mengetahui tulis-menulis pada masa jahiliyah padahal pada masa itu sangat sedikit orang bisa baca tulis. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah kedua bersama dengan 70 Anshar lainnya. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah.

Pada bulan Syaban 7 Hijri Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus 30 pasukan untuk Sariyah (ekspedisi) ke Bani Murrhah di Fadak dibawah komando Hadhrat Basyir bin Sa'd. Terjadi pertempuran yang dahsyat diantara mereka dengan orang-orang dari Bani Murrhah. Hadhrat Basyir bertempur dengan penuh keberanian. Ketika bertempur pedang mengenai mata kaki beliau dan musuh menganggapnya telah syahid. Tubuh beliau ditinggalkan oleh musuh di sana karena dianggap sudah tumbang tidak sadarkan diri atau telah syahid. Namun ketika tiba sore hari beliau sadarkan diri lalu berangkat ke Fadak. Beliau menginap beberapa hari di rumah seorang Yahudi di Fadak. Setelah itu beliau kembali ke Madinah.¹⁰⁶⁴

Begitu pula pada bulan Syawal 7 Hijriyah, Rasulullah (saw) mengutus beliau bersama dengan 300 pasukan ke Yuman dan Jawar yang terletak di antara Fadak dan Wadi al Qura. Di sana orang-orang Ghathfaan biasa berkumpul bersama dengan Huyainah bin Hishn Al Fizari untuk merencanakan serangan terhadap Islam. Hadhrat Basyir menghadapi mereka dan memporak-porandakan mereka. Sebagian ada yang terbunuh oleh umat Islam dan ada juga yang ditawan. Umat Muslim lalu kembali dengan membawa harta rampasan.¹⁰⁶⁵

Mereka yang diperangi umat Muslim biasa berkumpul untuk merugikan umat Islam sehingga dilakukan langkah-langkah tersebut untuk penjagaan umat Islam. Merampas harta dan membunuh bukanlah tujuan dari pasukan Muslim saat itu. Sebagaimana telah saya sampaikan pada khotbah lalu bahwa Rasulullah (saw) sangat murka jika sahabat melakukan serangan yang tidak dibenarkan.

Ada satu riwayat tentang Basyir bin Sa'd yang diriwayatkan putra beliau, Hadhrat Nu'man bin Basyir (النُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ) bahwa ayah beliau membawa beliau ke hadapan Rasulullah (saw) dan menyampaikan, **إِنِّي** "Saya telah memberikan seorang hamba sahaya kepada putra saya ini."

Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, **أَكَلَ وَوَدَّكَ نَحَلْتُ مِثْلَهُ** "Apakah kamu memberikannya juga kepada semua putramu?"

Beliau menjawab, **لَا** "Tidak."

Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, **فَارْجِعْهُ** "Ambil lagi dari anakmu hadiah itu."¹⁰⁶⁶

Dalam riwayat lain, yaitu di Shahih al-Bukhari dikatakan bahwa Hadhrat Nu'man bin Basyir mengatakan, **أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً ، فَقَالَتْ عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ ،** "Ayah saya memberikan sebagian harta kepada saya. Atas hal itu ibu saya Amrah binti Rawahah berkata, **لَا أَرْضَى حَتَّى تَشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** 'Saya tidak akan setuju sebelum kamu menjadikan Rasulullah (saw) sebagai saksi.'

Kemudian, ayah saya pergi ke hadapan Rasulullah (saw) untuk menjadikan beliau (saw) sebagai saksi atas hadiah yang diberikan kepada saya.

Rasulullah bersabda, **أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَوَدَّكَ مِثْلَ هَذَا** 'Apakah kamu memberikan sama seperti itu kepada semua anakmu?'

Beliau menjawab, **لَا** 'Tidak!'

Rasul bersabda, **فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ** 'Bertakwalah kepada Allah, perlakukanlah semua anakmu dengan adil.'

فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ Ayah saya kembali dan mengambil kembali hadiahnya dari saya."¹⁰⁶⁷

Dalam riwayat Muslim diriwayatkan Rasulullah (saw) bersabda, **لَا تَشْهَدْنِي عَلَى جَوْرِ** 'Jangan jadikan saya saksi dalam hal ketidakadilan.'¹⁰⁶⁸

1064 Ke-30 pasukan tersebut syahid kecuali dua orang, diantaranya Basyir bin Sa'd. Kaum Yahudi Fadak ialah kaum yang pada waktu itu sudah terdapat ikatan perjanjian damai dengan umat Muslim.

1065 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 402-403, Bashir bin Sa'd(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1066 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Hibah (وَفَضْلُهَا وَالتَّخْرِيسُ عَلَيْهَا), bab kesaksian dalam hibah (بَابُ الْهَبَةِ لِلْوَلَدِ).

1067 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Hibah (وَفَضْلُهَا وَالتَّخْرِيسُ عَلَيْهَا), bab kesaksian dalam hibah (بَابُ الْإِشْهَادِ فِي الْهَبَةِ). Imam Nawawi memberi judul Bab dalam Shahih Muslim "Tidak disukai mengutamakan hadiah pada satu anak tidak pada yang lainnya."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan dengan rinci hadits tersebut dan itu merupakan bimbingan cemerlang bagi kita. Beliau bersabda, “Saya berkeyakinan bahwa perintah Rasulullah (saw) ini adalah untuk benda-benda berharga (sesuatu yang bernilai), bukan untuk hadiah yang biasa-biasa. Misalnya, jika kita tengah memakan pisang, bisa saja kita memberikannya pada anak yang ada di dekat kita dan anak yang lainnya tidak mendapatkannya. Dalam hadits-hadits terdapat contoh kuda-kuda atau harta kekayaan atau budak belian yang bernilai tinggi perihal mana Rasulullah (saw) bersabda kepada seseorang, ‘Berilah satu kuda kepada setiap anak atau jangan berikan semuanya sama sekali.’

Penyebab di balik itu adalah kuda atau budak belian bernilai tinggi di Arab pada masa itu. Budak belian pun dianggap sebagai harta kekayaan. Jika yang dimaksud ialah harta maka maknanya harta yang patut diperhitungkan nilainya. Maka dari itu, dilarang memberikan hadiah yang demikian pada seorang anak tanpa memberikan pula kepada anak lainnya. Perlu diketahui kuda pun merupakan barang berharga di Arab. Jadi, perintah ini berkaitan dengan barang-barang bernilai dan yang dapat menimbulkan kekecewaan antara sesama saudara. Jika seorang anak diberikan sedangkan anak lainnya tidak maka itu dapat menimbulkan kecemburuan diantara mereka.

Dengan demikian, hadiah yang dimaksud itu bukanlah berkenaan dengan barang-barang biasa. Misalnya seorang anak kita sedang bersama anak kita ke Pasar, lalu kita belikan untuknya kain maka yang demikian tentu boleh. Dalam hal ini tidak akan dikatakan tidak boleh memberikan itu kepada salah seorang anak jika semuanya tidak diberikan.

Terkadang saya mendapatkan hadiah lalu anak saya yang tengah berada di dekat kita memintanya. Saya pun memberikannya. Bukanlah artinya kita meluputkan anak yang lainnya, melainkan kita paham bahwa jika ada hadiah lainnya lagi maka giliran anak lain yang akan mendapatkannya. Walhasil, perintah Rasulullah (saw) tersebut bukanlah untuk barang-barang yang biasa melainkan barang-barang berharga yang jika diberikan tidak merata akan dapat menimbulkan kecemburuan dan perselisihan satu sama lain.

Yang biasa saya lakukan adalah, ketika anak saya memasuki usia dewasa, saya berikan sebidang tanah kepadanya, supaya anak tersebut bisa membayar candah wasiatnya karena ada kekayaan yang dimiliki. Hal itu bukanlah artinya meluputkan anak lainnya dari hak tersebut melainkan jika anak lainnya pun beranjak dewasa maka akan mendapatkan bagiannya juga. Jika ada orang yang menghibahkan sesuatu yang dapat menimbulkan kedengkian diantara saudaranya, perintah Al-Qur'an adalah mengambilnya kembali dan merupakan kewajiban kerabat ahli warits juga untuk menyelamatkannya dari dosa tersebut.”

Suatu kali timbul masalah hibah yang disampaikan oleh Mufti Sahib. Atas hal itu Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Dalam hal ini kita harus kembali pada perintah Al-Quran berkenaan dengan pembagian harta kekayaan (properti). Al-Quran tidak menjelaskan perihal jenis hibah ini, melainkan menerangkan warisan, yang di dalamnya semua hak para mustahiq ditentukan.” (Acap kali orang-orang membagikan harta kekayaannya. Mereka tidak memperhatikan hal-hal demikian [hak mereka yang berhak dapat warisan]. Kemudian, terjadi kasus lalu timbul sengketa.)

Lalu, beliau bersabda, “Kini bagian-bagian [dalam hal ini hak warisan] yang telah ditetapkan oleh Quran Karim tidak bisa diubah. Sekarang perhatikanlah apa hikmah dalam menetapkan hukum-hukum tersebut? Berdasarkan hukum waris, mengapa semua laki-laki harus mendapatkan bagian yang sama? Mengapa Rasulullah (saw) pernah bersabda kepada seorang ayah dengan memberikan dua pilihan, ‘Anda memberikan seekor kuda kepada semua anak Anda atau mengambil kembali kuda dari satu anak yang telah menerima hadiah kuda.’

Hikmah di dalamnya adalah seperti halnya anak-anak wajib menaati kedua orang tua, begitu juga kedua orang tua wajib memperlakukan dan mencintai anak-anaknya secara adil. Akan tetapi, bila kedua orang tua melanggar perintah ini, bahkan bersikap memihak untuk lebih cenderung ke salah satu anak maka mungkin saja anak-anak tidak akan memperhatikan penunaian kewajiban-kewajiban mereka.

1068 Shahih Muslim, Kitab Hibah (كتاب الهبات), bab hal yang tidak disukai bila memprioritaskan pemberian salah satu anak terhadap yang lain (باب كراهة تفضيل) (بغض الأولاد في الهبة)

Anak-anak boleh jadi terus menunaikan hak kedua orang tua, tetapi tidak merasakan kebahagiaan dan kesenangan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut. Itu artinya, mengkhidmati kedua orang tua tetapi menganggapnya sebagai pajak.”

(Anak itu berkata, “Karena Tuhan memerintahkan untuk menghormati orang tua, baiklah saya akan khidmati namun hal itu tidak dilakukan dengan kegembiraan.”)

“Sebagian orang menulis bahwa sikap sebagian orang semacam ini [yaitu tindakan tidak adil] merugikan anak-anaknya dan merusak rasa cinta yang terjalin di antara anak-anak dan ibu-bapak. Oleh sebab itu, Islam telah melarangnya.

Tetapi, wasiat dan hibah yang bukan menjadi hak anak-anaknya, melainkan untuk agama, diperbolehkan. Anda dapat hibahkan dan wasiatkan selain yang merupakan hak anak-anak dan ahli waris yang berhak. Jika seseorang melakukan ini [yaitu menghibahkan dan mewasiyatkan yang merupakan hak anak dan ahli waris] maka itu tidak hanya merugikan anak-anak saja, bahkan merugikan dirinya sendiri. Sebab, pengorbanan harta itu akan menjadi di jalan Allah Taala sehingga janganlah hendaknya yang membuat anak-anak juga bersedih. Akan tetapi, jika hibah atau wasiat atas nama (yang menjadi hak) anak-anak maka itu tidak diperbolehkan.

Satu hal penting yang harus dipahami adalah terdapat tanggung jawab sementara yang harus ditunaikan. Misalnya, ada seseorang mempunyai empat anak laki-laki. Dia menyekolahkan anak sulungnya sampai gelar S2 sedangkan anak-anak yang lain belajar sampai di tingkat yang lebih rendah darinya. Dalam keadaan ini membuat mereka tidak mendapatkan pekerjaan atau penghasilannya minim dan pendidikan anak-anak yang masih kecil terhenti. Pada kasus ini tidak boleh ada keberatan dengan mengatakan kenapa anak sulungnya diistimewakan melainkan ini merupakan kebetulan saja karena dia telah berusaha untuk pertama-tama menyekolahkan anak sulung lalu menyekolahkan anak yang lainnya sampai gelar Sarjana secara berurutan atau sejauh mereka dapat sekolah, ia akan sekolahkan. Hal ini maksudnya, dia telah memenuhi tanggung jawab berdasarkan tuntutan masa (keperluan kondisi waktu) sedangkan niatnya pun tulus. Di dalam benaknya ia mengatakan, ‘Saya tengah lakukan begini saat ini dan nanti ketika masa anak yang lain tiba, itu pun akan saya lakukan.’ Tetapi keadaan berubah dan dia tidak mampu memenuhi harapannya.

Namun sebaliknya, jika seorang ayah memberikan 2000 rupee [jumlah yang cukup berharga] kepada anak sulungnya yang telah menikah supaya ia mulai berniaga namun tidak memberi apa-apa kepada anak-anak yang lain yang juga telah menikah maka ini tidak dibenarkan dan ini menjadi perlakuan mengistimewakan satu terhadap yang lain. Walhasil, ini adalah masalah fikih tentang hibah atau jaidad khusus yang harus diperhatikan setiap orang saat membagikan harta waris atau hibah atau wasiat.”

Pada kesempatan perang Khandaq, diriwayatkan bahwa putri Hadhrah Basyir bin Sa’d (بَيْتِ بَشِيرِ بْنِ سَعْدٍ) - sahabat yang sedang dibicarakan – menceritakan, فَأَعْطَتْنِي حَفْنَةً مِنْ تَمْرٍ فِي ثَوْبِي، ‘Tbuh saya ‘Amrah binti Rawahah memberikan sedikit kurma dalam kain pakaian saya dan mengatakan, أَيُّ أُمَّيْ دَعْتِي أُمَّيْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ، فَأَذْهَبِي إِلَى أَبِيكَ وَخَالِكَ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ رَوَاحَةَ بِغَدَانِهِمَا ‘Nak, berikanlah ini pada bapakmu dan pamanmu dan katakanlah bahwa ini makanan pagi kalian.’

فَأَخَذْتُهَا، فَانْطَلَقْتُ بِهَا، فَمَرَرْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَنَا أَلْتَمِسُ أَبِي وَخَالِي kurma tersebut dan seraya mencari bapak dan paman saya, saya lewat di depan Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) bersabda, ‘تَعَالَى يَا بَنِيَّةُ مَا هَذَا مَعَكَ؟’ ‘Hai nak, apa benda yang kamu punya?’

Saya jawab, يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا تَمْرٌ بَعَثْتَنِي بِهِ أُمِّي إِلَى أَبِي بَشِيرِ بْنِ سَعْدٍ وَخَالِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَوَاحَةَ يَتَغَدَّيَانِهِ، ‘Ya Rasulullah (saw), ini kurma. Ibu saya mengirimnya untuk bapak saya, Basyir bin Sa’d dan paman saya, Abdullah bin Rawahah.’

Rasulullah (saw) bersabda, هَاتِيهِ، ‘Bawalah dan berikanlah kepada saya.’

فَصَبَّيْتَهُ فِي كَفِّي رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَمَا مَلَأْتُهُمَا ! ثُمَّ أَمَرَ بِثَوْبٍ فَبَسِطَ لَهُ، ثُمَّ دَخَا بِالْتَمْرِ عَلَيْهِ فَتَبَدَّدَ فَوْقَ الثَّوْبِ، ثُمَّ قَالَ لِنِسَائِنِ عِنْدَهُ Saya meletakkan kurma-kurma itu pada kedua tangan Rasulullah (saw). Beliau meletakkan kurma-kurma tersebut pada satu kain dan menutupinya dengan kain yang lain lalu bersabda kepada seseorang, أَصْرُخُ فِي أَهْلِ الْخَنْدَقِ : أَنْ هَلُمَّ إِلَى الْغَدَاءِ ! ‘Panggillah orang-orang untuk makan.’

Oleh فَاجْتَمَعَ أَهْلُ الْخَنْدَقِ عَلَيْهِ فَجَعَلُوا يَأْكُلُونَ مِنْهُ! وَجَعَلَ يَزِيدُ! حَتَّى صَدَرَ أَهْلُ الْخَنْدَقِ عَنْهُ وَإِنَّهُ لَيَسْقُطُ مِنْ أَطْرَافِ الثَّوْبِ karena itu, semua penggali Khandaq (parit) berkumpul dan mulai makan kurma-kurma tersebut. Kurma-

kurma itu bertambah begitu banyaknya sehingga ketika penghuni parit selesai makan, kurma-kurma terjatuh dari sisi kain.” Di dalamnya ada berkah (sebagai tabarruk).¹⁰⁶⁹

Pada zaman khilafah Hadhrat Abu Bakr Shiddiq (ra) di tahun 12 Hijriah, Hadhrat Basyir ikut serta dalam perang ‘Ainut Tamar menyertai komandan Hadhrat Khalid bin Walid dan beliau syahid.¹⁰⁷⁰ ‘Ainut Tamar adalah sebuah tempat di dekat Kufah [di Iraq sekarang]. Di sini orang-orang Islam menaklukkan daerah tersebut pada masa Khilafah Hadhrat Abu Bakr (ra) tahun 12 Hijriah.¹⁰⁷¹

Ketika Rasulullah (saw) berangkat pada bulan Zulqad’ah tahun 7 Hijriah untuk melaksanakan umrah al-Qadha, beliau mengirimkan senjata lebih dahulu dan menetapkan Hadhrat Basyir bin Sa’d sebagai pengawas karavan (rombongan) pembawanya.¹⁰⁷²

Rincian pelaksanaan umrah adalah karena perjanjian damai Hudaibiyah, umrah tidak bisa dilaksanakan dan berdasarkan perjanjian tersebut Rasulullah (saw) akan berangkat tahun depan ke Makkah dan menunaikan umrah serta akan menetap di Makkah selama 3 hari.¹⁰⁷³

Berdasarkan undang-undang tersebut, pada bulan Zulqad’ah tahun 7 Hijriah, beliau (saw) bertekad berangkat ke Makkah untuk melaksanakan umrah dan mengumumkan, “Orang-orang yang ikut serta dalam Hudaibiyah pada tahun lalu, semua akan ikut bersama saya.” Oleh karena itu, selain orang-orang yang syahid atau wafat dalam perang Khaibar, semuanya mendapatkan kesempatan ini.

Kini, untuk pergi umrah dikirim senjata lebih dahulu. Apa perlunya senjata-senjata? Hal ini karena Hudhur (saw) tidak percaya orang-orang kafir Makkah akan menepati janjinya sehingga itu beliau (saw) membuat persiapan penuh untuk berperang. Senjata yang bisa mereka bawa, mereka bawa. Pada saat keberangkatan, seorang sahabat yang bernama Abu Ruham al-Ghifari (أبو رهم الغفاري) dijadikan kepala (Amir Maqami, Pejabat sementara) Madinah.¹⁰⁷⁴

Nabi (saw) berangkat ke Makkah bersama 2000 Muslim termasuk 100 penunggang kuda. Ada 60 unta juga untuk dikorbankan. Ketika orang-orang kafir Makkah mendapat kabar bahwa Hudhur (saw) sedang menuju Makkah dengan senjata-senjata dan sarana perang, mereka sangat khawatir. Mereka mengirim beberapa orang hingga Murrat Zuhran untuk menyelidiki keadaan.

Utusan-utusan Quraisy menemui Muhammad bin Maslamah yang merupakan pemimpin penunggang kuda Muslim. Beliau menenangkan bahwa Nabi yang mulia (saw) akan memasuki Makkah tanpa senjata sesuai dengan syarat perjanjian damai. Mendengar ini, orang-orang kafir merasa tenang. Oleh karena itu, ketika Hudhur (saw) sampai di tempat Ya’jij yang jauhnya 8 mil dari Makkah, semua senjata disimpan di tempat tersebut. Dalam kepemimpinan Basyir bin Sa’d, beberapa sahabat mulia ditetapkan untuk menjaga senjata-senjata tersebut. Nabi (saw) tidak membawa senjata selain sebilah pedang. Bersama rombongan para sahabat mulia, beliau (saw) mengucapkan talbiyah berderap maju menuju Haram.

Ketika Rasulullah (saw) masuk Makkah di Haram al-Ka’bah, beberapa orang kafir Quraisy golongan terkemuka yang dipenuhi kemarahan tidak sudi melihat Rasulullah (saw). Mereka bersempit dada dan mendengkingnya. Mereka pergi ke gunung supaya tidak melihat orang-orang Islam sedang melakukan tawaf. Tetapi, beberapa orang kafir berkumpul di Darun Nadwah yang merupakan tempat komite musyawarah mereka. Di sana seraya berdiri dengan mata terbelalak, orang-orang itu menyaksikan tawaf orang-orang Islam yang termabuk dalam Tauhid dan risalah. Mereka bercakap-cakap di antara mereka, “Bagaimana

1069 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam, pp. 454-455, Bab Maa Zahara Li Rasulillahsa minal Ayaat Fi Hufar Khandaq, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009)

1070 Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 1, p. 442, Bashir bin Sa’d(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995)

1071 Mu’jamul Buldan, Vol. 4, p. 199, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut

1072 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 403, Bashir bin Sa’d (ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1073 Sahih Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Umratul Qada, Hadith 4252.

1074 Usudul Ghabah (أسد الغابة). Abu Ruham al-Ghifari (Ayah si Ruham dari Ghifar atau suku Ghifar), nama aslinya Kultsum bin Hushain bin Utbah bin Khalf (أبو رهم : كلثوم بن حصين بن عتبة بن خلف الغفاري الكناني) dua kali menjadi Amir Maqami. Pertama saat Umrah al-Qadha; kedua, saat Fath Makkah (استخلفه النبي صلى الله عليه وسلم على المدينة مرتين، مرة في عمرة القضاء، ومرة عام الفتح، فلم يزل عليها حتى انصرف رسول الله صلى الله عليه وسلم من الطائف). Sepanjang kehidupan Nabi Muhammad (saw) di Madinah selama 12-13 tahun, telah ada sekitar 26 kali Amir Maqami. Hal itu terjadi karena Nabi (saw) bersama sejumlah Sahabat sering pergi keluar kota selama beberapa hari, berminggu-minggu atau berbulan-bulan.

mungkin orang-orang Islam ini melakukan Tawaf? Mereka ‘*kan* sudah terhimpit kelaparan dan penyakit demam Yatsrib (Medinah). Orang-orang ini sangat lemah.’”

Sesampainya Nabi (saw) di Masjidil Haram, beliau menyelubungkan dan menyandangkan kain jubahnya di badan dengan membiarkan lengan kanan terbuka sambil mengucapkan, رَحِمَ اللَّهُ امْرَأاً أَرَاهُمْ الْيَوْمَ مِنْ نَفْسِهِ قُوَّةٌ ‘Tuhan, turunkanlah rahmat Engkau kepada orang-orang yang memperlihatkan kekuatannya di depan orang-orang kafir ini.’¹⁰⁷⁵

Maksudnya, orang-orang kafir sedang berbincang satu sama lain. Obrolan yang mereka bicarakan sampai kepada beliau (saw). Mereka mengatakan bahwa para Sahabat Nabi (saw) ialah orang-orang yang lemah. Maka dari itu, Rasulullah (saw) bersabda kepada para Sahabat, ‘Perlihatkanlah kekuatan kalian. Perlihatkanlah kekuatan demikian sehingga tubuh lemah kalian jangan sampai tampak melainkan tubuh kuat yang tampak atau pundak yang lebar.’

Kemudian, beliau (saw) melakukan thawaf bersama para sahabat pada tiga putaran pertama dengan tegap dan gagah. Dalam bahasa Arab disebut *ramal*. Oleh karena itu, Sunnah ini masih berlangsung sampai sekarang dan akan berlangsung hingga kiamat bahwa setiap orang yang mengelilingi Ka’bah (bertawaf) berjalan cepat dalam tiga putaran tawaf pertama. Inilah sebab perjalanan pertamanya.¹⁰⁷⁶

Berapa umrah yang Rasulullah (saw) lakukan? Terdapat Hadis al-Bukhari tentang ini. Perawi (yaitu Qatadah, قَتَادَةَ) menceritakan, - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - سَأَلْتُ أَنَسًا “Saya bertanya kepada Hadhrt Anas ra, كَمْ اعْتَمَرَ النَّبِيُّ ‘Berapa umrah yang Nabi (saw) lakukan?’

Beliau berkata, أَرْبَعٌ عُمْرَةً الْحُدَيْبِيَّةِ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، حَيْثُ صَدَّ الْمُشْرِكُونَ ‘Empat. Umrah Hudaibiyah yang dilakukan pada bulan Zulqa’dah yang mana dicegah orang-orang Musyrik. (Itu terhitung umrah meskipun tidak dilaksanakan umrah, tapi di sana dilakukan juga pengorbanan dan lain-lain, mencukur rambut. Begitulah sebagian orang menyertakannya dari segi tersebut.)

Umrah yang dilakukan pada bulan Zulqa’dah di tahun setelah itu ialah umrah kedua. Tahun sebelumnya memang tidak bisa. Perjanjian hudaibiyah sebenarnya hanyalah pengorbanan dan lain-lain dan umrah kedua dilakukan pada bulan Zulqa’dah pada tahun yang lain, ketika beliau berdamai dengan mereka.

Selanjutnya, umrah Ji’ranah, ketika beliau membagikan harta ghanimah.’ Saya anggap ini ghanimah perang Hunain. Saat itu pun dilakukan umrah.’

Saya (Qatadah) mengatakan, كَمْ حَجَّ ‘Berapa Haji yang beliau lakukan?’

Perawi bertanya. Beliau (Anas) menjawab, وَاحِدَةً ‘Haji hanya sekali.’¹⁰⁷⁷ Pada kesempatan Haji tersebut beliau juga melakukan Umrah.

Begitulah, sebagian orang menyebut 4 Umrah dan sebagian lagi menyebut 2 Umrah.¹⁰⁷⁸

Hadhrt Basyir bin Sa’d adalah orang pertama kaum Anshar yang baiat di tangan Hadhrt Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) pada hari Saqifah Banu Sa’idah.¹⁰⁷⁹

Apa itu Saqifah banu Sa’idah? Tentang itu terdapat riwayat bahwa itu adalah tempat duduk-duduk Banu Khazraj di Medinah sesuai kebiasaan zaman itu.¹⁰⁸⁰ Setelah kewafatan Nabi Karim (Nabi yang mulia) (saw), di sini, di Saqifah Banu Sa’idah telah berlangsung pertemuan Banu Khazraj guna mendirikan khilafah Nabi (saw). Berita pertemuan tersebut disampaikan kepada Hadhrt Umar dan bersamaan itu dikatakan, “Boleh jadi fitnah menyebar akibat orang-orang munafik dan kaum Anshar.”

1075 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Katsir (430/3م، 1971هـ-1396هـ، بيروت، دار المعرفة، تحقيق مصطفى عبد الواحد، 1971).

1076 Sharh Zurqani Ala Mawahib Al-Laduniyyah, Vol. 3, pp. 314-317, 231-232, bab Umratul Qada, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Sirat ibn Hisham, p. 529, Bab Umratul Qada, Dar Ibn Hazam, Beirut, 2009; Lughatul Hadith, Vol. 2, p. 163, Nu’mani Kutub Khana, Lahore, 2005

1077 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Umrah (كتاب العمرة), bab berapa kali Nabi melakukan Umrah? (باب كَمْ اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ). (1) pada 6 Hijriyah saat perjanjian Hudaibiyah. Beliau hanya sampai di dekat Makkah di Hudaibiyah karena dihalangi warga Musyrik Makkah; (2) Pada 7 Hijriyah yang merupakan Umroh Qadha (tiga hari sesuai perjanjian Hudaibiyah); (3) dilaksanakan pada tahun ke-8 Hijriyah, setelah pembebasan kota Makkah (fathu Makkah) dan pembagian harta rampasan perang Hunain; (4) dilaksanakan pada tahun ke-10 Hijriyah bersamaan Haji Wada’.

1078 Sahih Bukhari, Kitatul Umrah, Bab Kam I’tamara An-Nabi, Hadith 1778-1779

1079 Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 1, pp. 172-173, Bashir bin Sa’d(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992

1080 Mu’jamul Buldan, Vol. 3, p. 259, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut

Atas hal itu, Hadhrat Umar al-Faruq membawa serta Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) ke Saqifah Banu Sa'idah (سقيفة بني ساعدة). Setelah pergi ke sini diketahui bahwa Banu Khazraj telah mengklaim hak Khilafah sedangkan Banu Aus menentangnya. Dua kabilah tersebut ialah Anshar Madinah. Pada kesempatan seperti itu, seorang sahabat Anshar mengingatkan sabda Nabi (saw) bahwa pemimpin harus berasal dari Quraisy. Sabda ini pada saat itu terbesit di dalam hati banyak orang yang hadir selama pembahasan. Para sahabat Anshar melepaskan pendakwaan mereka dan semuanya segera berbaiat pada kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr (ra).¹⁰⁸¹

Meskipun demikian Hadhrat Abu Bakr Shidiq (ra) mengumumkan secara terus-menerus sampai tiga hari, “**أَنْتُمْ تَبْعُونَ مَنْ هَلْ مِنْ كَارِهِ ؟**” “Anda terbebas dari baiat di Saqifah Bani Sa'idah. Jika ada seseorang yang memiliki keberatan maka sampaikanlah.” Akan tetapi, tidak satu orang pun yang mengajukan keberatan.¹⁰⁸² Ini adalah satu kutipan yang dapat kita peroleh singkatnya di buku karya Doktor Hamidullah.¹⁰⁸³

Tapi penjelasan lebih lanjutnya sebagai berikut, “Ketika itu berlangsung pertemuan-pertemuan dan perdebatan-perdebatan antara satu sama lain di kalangan para Sahabat. Orang-orang munafik berusaha untuk menghasut para sahabat Anshar hingga Hadhrat Umar (ra) bersama dengan Hadhrat Abu Bakr Shidiq (ra) sampai di sana. Para sahabat Anshar mengutarakan pendapat mereka di hadapan beliau-beliau berdua. Hadhrat Abu Bakr Shidiq (ra) juga mengutarakan pendapat beliau.

Dari seluruh rangkaian proses ini dapat tergambarkan bahwa para sahabat Anshar dan Muhajirin semuanya berpikir untuk kemaslahatan Islam. Orang-orang munafik mungkin berpikir bagaimana mereka bisa menciptakan fitnah atau kekacauan. Tetapi orang-orang beriman dari kalangan sahabat Anshar berpikiran untuk kemaslahatan Islam secara terus-menerus bahwa tegaknya Khilafat dan *Imaamat* adalah penting, baik itu Khalifah atau Imam dari kalangan Anshar atau pun Muhajirin. Mereka menghendaki adanya Khilafat setelah Hadhrat Rasulullah (saw) dan atas keinginan ini mereka tidak menghendaki melewati satu hari pun tanpa Jemaat dan Amirnya.

Pada waktu itu terdapat pendapat hendaknya Amir berasal dari kalangan Anshar, sedangkan pendapat yang kedua adalah hendaknya Amir berasal dari kalangan Muhajirin (asal Quraisy Makkah) karena orang-

1081 Sirat ibn Hisham, p. 668, Amru Saqifah Bani Sa'idah, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009.

1082 al-Syari`ah lil-Aajurri (الشريعة للأجوري), lahir.280-w.360 AH) dan Fadhail ash-Shahaabah (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل) bab (قوله صلى الله عليه وسلم مروا ابا بكر) (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل) dalam kesempatan itu Hadhrat Ali (ra) berdiri dan menjawab, **وَاللَّهِ لَا نَقِيلُكَ ، وَلَا نَسْتَقِيلُكَ أَبَدًا ،** dan Al-Intishar (الانتصار في الرد على المعتزلة القدرية الأشرار) (كتاب السيرة النبوية وأخبار الخلفاء), karya Ibnu Hibban (لابن حبان) bagian Akhbarul Khulafa, pemilihan Khalifah Abu Bakar (إن الذي رأيت مني لم يكن على حرص على ولايتكم، ولكني خفت الفتنة والاختلاف فدخلت فيها، (استخلاف أبي بكر بن أبي قحافة الصديق رضي الله عنه) وهاتذا وقد رجع الأمر إلى أحسنه وكفى الله الثائرة، وهذا أمركم إليكم تولوا من أحببت من الناس وأنا أحببكم على ذلك، وأكون كأحدكم، فأجابني الناس: رضينا بك قسما وحظا إذ أنت ثاني اثنين مع رسول الله ﷺ، فقال أبو بكر: اللهم! صل على محمد والسلام على محمد ورحمة الله وبركاته، اللهم! إننا نستعينك ونستغفرك وننتهي إليك ولا نكفرك ونؤمن بك ونخلع من يكفرك. Di dalam Mustadrak (أما حديث ضمرة وأبو طلحة)، pidato Hadhrat Abu Bakr (ra) saat mendatangi pertemuan Ali, Zubair, Thalhaf dan sebagainya: **وَمَا لِي فِي** (المستدرک علی الصحیحین) ‘alash Shahihain yang dijawab oleh Hadhart Ali (ra) dan Hadhrat Zubair bin Awwam (ra), **وَأَنَا نَتَعَلَّمُ بِشَرَفِهِ وَكِبَرِهِ ، وَلَقَدْ أَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّلَاةِ بِالنَّاسِ وَهُوَ حَيٌّ** “Kami marah karena kami ditinggalkan dalam musyawarah tapi kami juga berpandangan Abu Bakr yang paling tepat di jabatan itu di kalangan orang-orang...” Saat itu dua klan besar Makkah yaitu Al-‘Abbas (ketua Banu Hasyim yang menurunkan dinasti Abbasiyah) dan Abu Sufyan (ketua Banu Umayyah) telah menyatakan mendukung Ali sebagai Khalifah.

1083 Dr Muhammad Hameedullah (Muslim Sunni) dalam bukunya Muhammad Rasulullah (sa) Ki Hukumrani Aw Janashini (Pemerintahan Muhammad Rasulullah atau para penerus beliau), Mutarjamah Prof. Khalid Parvez, pp. 155-156, Al-Maktabah Al-Rahmaniyyah, Lahore, 2006; The Prophet's Establishing a State and His Succession, Constitutional Problems in Early Islam, Succession to the Prophet page.82, Centre Culturel Islamique, Paris, No. 6., dicetak di Hyderabad-Deccan, 1986, Habib & Co., Kattal Mandi, Station Road, Hyderabad (India). Muhammad Hamidullah lahir pada 9 February 1908 di Hyderabad, Hyderabad State, British India dan wafat pada 17 December 2002 (umur 94) di Jacksonville, Florida, United States (Amerika Serikat). Hidupnya banyak dihabiskan di luar negerinya seperti Prancis, Jerman, Pakistan, Turki dan Amerika Serikat dikarenakan studi dan mengajar serta juga karena kerajaan asalnya (Hyderabad State) yang merdeka di bawah Inggris diserang India pada 1948 dan dimasukkan paksa ke dalam negara India. Beliau menulis lebih dari 100 buku dan mahir dalam lebih dari 10 bahasa.

orang Arab tidak akan menerima kepemimpinan dari luar kalangan mereka. Selain itu ada pendapat ketiga yakni hendaknya ada dua Amir, satu dari kalangan Anshar dan satu dari kalangan Quraisy.¹⁰⁸⁴

Dalam hal ini para sahabat Muhajirin pun menyampaikan kepada sahabat Anshar bahwa saat ini Amir harus berasal dari kalangan Quraisy yang untuk mendukung pendirian itu mereka menyampaikan nubuatan Hadhrat Rasulullah (saw) mengenai tegaknya *imaamat* di kalangan Quraisy setelah beliau (saw), yang telah disebutkan sebelumnya, yakni *الْإِمَامَةُ مِنْ قُرَيْشٍ* ‘*Al-aimmatu min quraisy*’ – ‘Para Imam akan berasal dari kalangan Quraisy.’¹⁰⁸⁵

Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarah (أبو عبيدة) (ra) berbicara ditujukan kepada kaum Anshar, *يا معشر* “Wahai Anshar Madinah! Kalianlah yang paling terdepan memersempahkan diri untuk mengkhidmati agama. Sekarang janganlah kalian menjadi yang paling pertama merubah dan merusaknya. Janganlah mengatakan hendaknya Amir dari kalangan Anshar atau Amir hendaknya dari kalangan keduanya (Muhajirin dan Anshar).”

Para sahabat Anshar terkesan dengan pesan yang penuh hakikat ini dan dari antara mereka berdiri Hadhrat Basyir bin Sa’d (ra) (بشير بن سعد أبو النعمان بن بشير) – yang saat ini riwayatnya sedang kita bicarakan – dan berbicara ditujukan kepada kaum Anshar, *يا معشر الأنصار، إنا والله لنن كنا أولى فضيلة في جهاد*, *المشركين، وسابقة في هذا الدين، ما أردنا به إلا رضا ربنا وطاعة نبينا، والكذب لأنفسنا، فما ينبغي لنا أن نستطيل على الناس بذلك، ولا نبتغي به من الدنيا عرضاً، فإن الله ولي المنة علينا بذلك، ألا إن محمداً ص من قریش، وقومه أحق به وأولى وإيم الله لا يراني الله* “Wahai masyarakat Anshar! Demi Allah, meskipun kita memiliki kelebihan atas kaum Muhajirin dari segi jihad dalam agama menghadapi orang-orang Musyrik, kita melakukan ini semata-mata demi ridha Allah Ta’ala, ketaatan kepada Rasulullah (saw) dan untuk perbaikan diri kita sendiri. Kita tidak pantas berbangga diri dan menuntut suatu ganjaran sebagai imbalan pengkhidmatan agama yang di dalamnya tercium aroma tuntutan duniawi. Ganjaran kita adalah di sisi Allah. Itu sudah cukup untuk kita. Rasulullah (saw) berasal dari bangsa Quraisy dan mereka berhak atas Khilafah (kekhalifahan) ini. Janganlah sampai kita terjerumus dalam perseteruan dengan mereka. Wahai Anshar! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah berselisih dengan kaum Muhajirin.”¹⁰⁸⁶

Setelah semua perkataan tadi kemudian Hadhrat Hubab bin Mundzir (ra) mulai menyampaikan kelebihan kaum Anshar, tetapi Hadhrat Umar kemudian mengendalikan situasi – saya sampaikan kisah singkatnya – dan memegang tangan Hadhrat Abu Bakr (ra) dan berkata, *أَبْسَطُ يَدَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ فَبَسَطَ يَدَهُ فَبَايَعْتَهُ، ثُمَّ* “Ambillah baiat kami.”¹⁰⁸⁷

Dan bersamaan dengan itu Hadhrat Umar (ra) berbaiat kepada Hadhrat Abu Bakr (ra) dan menyampaikan, *ألم يأمر النبي بأن تصلي أنت يا أبا بكر بالمسلمين! فأنت خليفة الله، فنحن نبايعك لنبايع خير من أحب رسول الله* “Wahai Abu Bakr! Rasulullah (saw) memerintahkan Anda untuk mengimami shalat. Anda lebih berhak dalam hal ini. Anda adalah Khalifatullah. Kami berbaiat kepada Anda karena Anda-lah yang paling dicintai Rasulullah (saw) diantara kami.”¹⁰⁸⁸

1084 Tarikh al-Umam wal Muluuk (Sejarah Bangsa-Bangsa dan para Raja) karya Imam ath-Thabari (تاريخ الأمم والملوك), sering disingkat Tarikh ath-Thabari penulis Muhammad ibn Jarir ath-Thabari. ‘Harus ada satu Amir dari kalangan kami dan satu lagi dari antara kalian.’

1085 Sunan al-Baihaqi (143:ص:8) dan Mushannaf Ibn Abi Syaibah (403:ص:6). Al-Sira Al-Halbiyyah, vol. 3, pp. 504-506, Bab Yudhkaru Fihī Muddah Mardah..., Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002. Di dalam Tarikh ath-Thabari dan Kanzul ‘Ummal, Hadhrat Umar (ra) berargumentasi dengan sabda Nabi saw, *‘Al-wilaayatu min Quraisy maa athaa’uLlaha wastaqaamu ‘ala amrihi.’* – ‘Kepemimpinan berada di kalangan Quraisy selama mereka menaati Allah dan teguh dalam perintah-Nya.’

1086 Tarikh ath-Thabari penulis Muhammad ibn Jarir ath-Thabari.

1087 Al-Jaami’ Shahih al-Bukhari (7563 - 5545 - التوحيد - الأضاحي - ج 4 - الجامع الصحيح للبخاري)

1088 Ash-Shiddiqi Abu Bakr karya Muhammad Husain Haikal (الصدیق أبو بكر لمحمد حسين هيكل), bab Umar dan Abu Ubaidah berbaiat kepada Abu Bakr. Doktor Muhammad Husain Haikal lahir pada 20 Agustus 1888 dan wafat pada 8 Desember 1956. Beliau kuliah Fakultas Hukum dan meraih doktor bidang ekonomi dan politik di Prancis; di Mesir sebagai pengacara, jurnalis, sastrawan dan politisi (ketua partai Liberal Konstitusi) serta pernah menjadi menteri negara beberapa kali bahkan ketua Senate (Parlemen). Ucapan Hadhrat Umar (ra) yang serupa tercantum juga dalam Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Fadhail Ash-haabin Nabiiyyi (saw) (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab Qaulin Nabiiyyi saw, *لأنك كنت متخذاً خليلاً* “بل نبايعك أنت، فأنت سيدنا وخيرنا وأحبنا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم” (3668:ص:1), (وسلم)

Setelah Hadhrrat Umar (ra), Hadhrrat Abu Ubaidah bin al-Jarah (ra) berbaiat, dan kemudian Hadhrrat Basyir bin Sa'd dari kalangan Anshar segera berbaiat. Setelah itu Hadhrrat Zaid bin Tsabit al-Anshari (ra) berbaiat dan sambil menggenggam tangan Hadhrrat Abu Bakr (ra) beliau berbicara ditujukan kepada kaum Anshar dan menghimbau mereka untuk berbaiat kepada Hadhrrat Abu Bakr. Oleh karena itu, para sahabat Anshar pun baiat kepada Hadhrrat Abu Bakr (ra).¹⁰⁸⁹ Baiat ini dalam literatur Islam dikenal dengan istilah “Baiat Saqifah” (بيعة السقيفة) dan “Baiat Khassah” (البيعة الخاصة) atau baiat khusus.¹⁰⁹⁰

Hadhrrat Abu Mas'ud Anshari (ra) meriwayatkan, *أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ* “Suatu kali kami sedang duduk dalam majlis Sa'd bin 'Ubadah ketika Rasulullah (saw) datang menghampiri kami. Hadhrrat Basyir bin Sa'd (ra) bertanya kepada beliau (saw), *أَمَرَنَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ* kepada Anda. Bagaimana caranya kami mengirimkan shalawat kepada Anda?”.

Perawi mengatakan bahwa Rasulullah (saw) terdiam atas pertanyaan ini. Begitu lamanya beliau terdiam sampai-sampai kami menginginkan, seandainya saja Hadhrrat Basyir bin Sa'd (ra) tidak bertanya kepada Hadhrrat Rasulullah (saw) Kemudian Rasulullah (saw) bersabda, “Katakanlah, *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ* ‘Allahumma shalli ‘alaa Muhammadin wa ‘alaa aali Muhammadin kama shallaita ‘ala aali Ibraahima wa baarik ‘alaa Muhammadin wa ‘alaa aali Muhammadin kama barakta ‘ala aali Ibrahima fil ‘alamiina innaka hamidum majid.’ *عَلِمْتُمْ* dan ucapkanlah salam sebagaimana kalian ketahui bagaimana mengucapkan salam.”¹⁰⁹¹

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ‘Allahumma shalli ‘alaa Muhammadin wa ‘alaa aali Muhammadin wa baarik wa sallim. Innaka Hamidum Majid. Silsilah riwayat para sahabat pada hari ini telah selesai.

Saya ingin menyampaikan sebuah *himbauan* doa. Beberapa hari yang lalu di Bangladesh sedang berlangsung persiapan Jalsah yang akan dilaksanakan di tempat yang baru di suatu kota yang bernama Ahmad Nagar. Ulama-ulama di sana dan para penentang membuat keributan. Secara terus-menerus mereka menuntut kepada pemerintah supaya menghentikan Jalsah. Ketika pemerintah tidak menuruti, massa mulai menyerang rumah-rumah dan toko-toko para Ahmadi. Beberapa rumah dibakar. Beberapa toko dijarah. Beberapa Ahmadi pun terluka.

Kita berdoa semoga Allah memperbaiki kondisi di sana dan semoga Allah Ta'ala segera menganugerahkan kesembuhan yang sempurna kepada mereka yang terluka, menutupi kerugian-kerugian mereka, dan semoga di masa yang akan datang ketika tanggal pelaksanaan Jalsah sudah ditetapkan para Ahmadi di sana bisa melaksanakan Jalsah dengan aman.

Setelah shalat saya akan memimpin shalat jenazah gaib. Mukaramah Siddiqah Begum Sahibah yang berasal dari Dunyapur, Pakistan. Beliau adalah ibunda dari Laiq Ahmad Musytaq Sahib, Muballigh In Charge Amerika Selatan dan istri dari Syekh Muzafar Ahmad Sahib. Pada tanggal 1 Februari beliau meninggal dunia pada usia 74 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*.

Dalam keluarga beliau Jemaat bermula dari kakek beliau, Muhtaram Syekh Muhammad Sultan Sahib, yang di tahun 1897 mendapatkan taufik untuk baiat pada usia 24 tahun. Almarhumah menikah pada 29 Agustus 1964...Semoga Allah Ta'ala mengampuni dan mengasihi almarhumah, meninggikan derajat beliau. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau dan mengabdikan doa-doa mereka.

1089 Al-Kamilu Fi Al-Tarikh, Vol. 2, p. 193, Hadith Al-Saqifah Wa Khilafatu Abi Bakr(ra) Wa Ardaahu, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2006; Al-Sirah Al-Halbiyyah, vol. 3, p. 506, Bab Yudhkaru Fih Muddah Mardah..., Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002

1090 Tarikhul Khulafaa Al-Rashideen, Muhammad Suhail Taqush, p. 22, 367, Dar Al-Nafa'is, Beirut, 2011. Disebut baiat khusus karena baru terbatas pada tokoh-tokoh Muhajirin dan sebagian Anshar. Hari selanjutnya dilakukanlah bai'at 'aam (baiat umum).

1091 Sahih Muslim, Kitabus Salat, Bab Al-Salat Ala An-Nabi(sa) Ba'da Al-Tashahhud, Hadith 907; Sunan an-Nasa'i, Kitab tentang as-Sahwi atau kelupaan (كتاب السهو), bab (باب الأمر بالصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم); Jami' at-Tirmidhi, Kitab tentang Tafsir (كتاب تفسير القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم); Jilaul Afhaam (جملة الألفاظ في فضل الصلاة والسلام على خير الأنام) karya (محمد بن أبي بكر بن أيوب ابن قيم الجوزية أبو عبد الله) karya (جملة الألفاظ في فضل الصلاة والسلام على خير الأنام).

Beliau hijrah dari Makkah ke Madinah dan tinggal di rumah Hadhrat Sa'd bin Khaitsmah (سعد بن خَيْثَمَة). Hadhrat Rasulullah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Yazid bin harits (يَزِيدُ بْنُ الْحَارِثِ). Kedua sahabat tersebut syahid pada perang Badr. Beliau disyahidkan oleh Usamah al-Jasymi (بْنُ فَسْحَمِ). Ketika disyahidkan beliau berumur 30 tahun. Dalam kitab Tabaqatul Kubra dikatakan bahwa yang mensyahidkan beliau bukanlah Usamah al-Jasymi melainkan Abu Usamah al-Jasymi (أَبُو أُسَامَةَ الْجَشْمِيِّ).¹⁰⁹⁵

Sahabat berikutnya, Hadhrat Rafi' bin Yazid (رَافِعُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ كُرْزِ بْنِ سَكْنِ بْنِ زَعُورَاءَ بْنِ عَبْدِ الْأَسْهَلِ، (الْأَنْصَارِيُّ الْأَسْهَلِيُّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Dalam satu riwayat beliau disebutkan bernama Rafi bin Zaid (رَافِعُ بْنُ زَيْدٍ). Beliau berasal dari Anshar Kabilah Aus ranting Banu Za'ura bin Abdul Asyhal. Ibunda beliau bernama Aqrab Binti Muadz, saudari sahabat masyhur bernama Hadhrat Sa'ad bin Muadz. Hadhrat Rafi memiliki dua putra yakni Usaid dan Abdur Rahman. Ibu kedua putra tersebut bernama Aqrab binti Salamah. Hadhrat Rafi ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Berdasarkan satu riwayat, pada saat perang Badr beliau menunggangi unta Said bin Zaid. Beliau syahid pada perang Uhud.¹⁰⁹⁶

Sahabat berikutnya, Hadhrat Dzakwan bin Abdu Qais (ذَكْوَانُ بْنُ عَبْدِ قَيْسِ بْنِ خَلْدَةَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَامِرِ بْنِ زُرَيْقٍ، (الْأَنْصَارِيُّ الْخَزْرَجِيُّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting Banu Zuraiq. Beliau mendapat julukan Abu Sab'i (أَبُو السَّبْعِ). Beliau ikut serta pada baiat Aqabah pertama dan kedua.

Ada satu hal yang perlu dijelaskan perihal beliau yang setelah hijrah dari Madinah, beliau pergi kepada Rasulullah di Makkah. Pada saat itu Rasulullah (saw) tengah masih berada di Makkah. Beliau juga dijuluki dengan Muhajir Anshar. Sesampainya di Makkah, beliau tinggal sekian lama di sana. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan disyahidkan pada perang Uhud. Beliau disyahidkan oleh Abu Ahkam bin Akhnas. Hadhrat Dzakwan bin Abdu Qais disebut sebagai Muhajir Anshar.¹⁰⁹⁷

Allamah Ibnu Sa'ad menulis di dalam kitab Tabaqatul Kubra bahwa ketika umat Muslim hijrah ke Madinah, kaum Quraisy naik pitam, para pemuda sudah pergi hijrah. Sementara itu sekelompok orang Anshar (orang Madinah) yang telah baiat kepada Rasulullah pada kesempatan baiat Aqabah kedua telah kembali lagi ke Madinah.

Ketika orang-orang (Muslim Makkah) yang awal berhijrah telah sampai di Quba (dekat Madinah), sekelompok orang Anshar tadi pergi kepada Rasulullah di Makkah. Mereka kemudian hijrah bersama para sahabat Rasulullah (saw) lainnya dari Makkah ke Madinah. Karena itulah mereka disebut sebagai Muhajirin Anshar. Para Sahabat tersebut adalah Hadhrat Dzakwan bin Abdu Qais, Hadhrat Uqbah bin Wahab bin Khaladah, Hadhrat Abbas bin Ubadah bin Nadhlah dan Hadhrat Ziyad bin Lubaid.

Segenap umat Muslim berangkat ke Madinah kecuali Hadhrat Rasulullah, Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Ali atau mereka yang berada dalam tahanan, sakit atau yang lemah untuk melakukan perjalanan.¹⁰⁹⁸

Suhail bin Abi Salih (سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ) meriwayatkan ketika Rasulullah (saw) berangkat ke perang Uhud, beliau bersabda kepada para sahabat sembari mengisyaratkan ke suatu daerah, مَنْ يُنْتَدِبُ لِسِدِّ هَذِهِ الشَّعْرَةِ "Siapa yang akan pergi kearah itu?"

Ada seorang sahabat dari bani Zuraiq kalangan Anshar yang bernama Hadhrat Dzakwan bin Abdu Qais Abu Sab'i (ذَكْوَانُ بْنُ عَبْدِ قَيْسِ أَبُو السَّبْعِ) berdiri lalu berkata, أَنَا "Wahai Rasul! Saya yang akan pergi ke sana."

Rasul bertanya, مَنْ أَنْتَ؟ "Siapakah Anda?"

Hadhrot Dzakwan berkata, أَنَا أَبُو السَّبْعِ "Saya Abu Sab'i (Dzakwan bin Abdu Qais)."

10951095 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 124-125, Zul Yadain, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Sirat Ibn Hisham, p. 327, Dar Ibn Hazam, Beirut, 2009; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 217, Zus-Shimalain, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1096 Ath-Tabaqat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 337, Rafey bin Yazid(ra), Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 235, Rafey bin Yazid(ra), Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1097 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 210, Zakwan(ra) bin 'Abd-i-Qais, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003

1098 Ath-Tabaqat al-Kubra, Vol. 1, p. 175, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990

Rasulullah (saw) memerintahkan untuk duduk dan beliau (saw) mengatakan itu tiga kali [tanya jawab berlangsung tiga kali karena Nabi (saw) menanyakan hal yang sama kepada para Sahabat, selalu Hadhrat Dzakwan yang berdiri. Nabi (saw) pun menyuruhnya duduk.]

Kemudian, beliau (saw) bersabda, *كُونُوا مَكَانَ كَذَا وَكَذَا* “Anda berangkat saja ke tempat anu dan anu.”

Lalu Hadhrat Dzakwan berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا هُوَ إِلَّا أَنَا، وَلَمْ نَأْمَنْ أَنْ يَكُونَ لِلْمُشْرِكِينَ عَيْنٌ* “Wahai Rasul Allah! Saya akan berangkat ke tempat itu.”

Rasul bersabda, *مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظَرَ إِلَى رَجُلٍ يَطَأُ خُضْرَةَ الْجَنَّةِ بِقَدَمَيْهِ غَدًا، فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا* “Siapa yang ingin melihat orang yang tengah berjalan di surga esok, lihatlah orang ini.”

Setelah itu Hadhrat Dzakwan pamitan kepada keluarganya. Istri dan putri-putri beliau bertanya, *يَا أَبَا* “Anda akan pergi meninggalkan kami?”

Beliau melepaskan pegangan tangan mereka ke baju beliau. Setelah berjalan beberapa langkah melihat kepada keluarga lalu beliau berkata, *مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ* “Kita akan berjumpa nanti di hari kiamat.” Setelah itu beliau syahid (terbunuh) pada perang Uhud.¹⁰⁹⁹

Pada perang Uhud Rasulullah (saw) bertanya kepada para sahabat, *مَنْ لَهُ عِلْمٌ بِذِكْوَانَ بْنِ عَبْدِ الْقَيْسِ؟* “Apakah ada yang mengetahui kabar Dzakwan bin Abdu Qais?”

Hadhrot Ali berkata, *أَنَا رَأَيْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَارِسًا يَرْكُضُ فِي أَثَرِهِ حَتَّى لَحِقَهُ وَهُوَ يَقُولُ: لَا نَجْوَى إِنْ نَجَوْتَ! فَحَمَلَهُ عَلَيْهِ* “Saya, wahai Rasul Allah! Saya melihat pengendara kuda yang tengah membuntuti Dzakwan dan sampai di dekatnya. Orang itu mengatakan, ‘Jika hari ini kamu selamat, berarti aku yang tidak akan selamat.’”

Orang itu pun menyerang dan mensyahidkan Hadhrot Dzakwan yang saat itu tidak berkendaraan. Tatkala orang itu tengah menyerang, mengatakan, *لِحَاتِهَا وَأَنَا ابْنُ عِلَاجٍ* ‘Lihatlah, aku adalah Ibnu Ilaaj.’

Hadhrot Ali berkata, *فَأَهْوَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ فَارِسٌ، فَضَرَبْتُ رِجْلَهُ بِالسَّيْفِ حَتَّى قَطَعْتَهَا عَنْ نِصْفِ الْفَخْذِ، ثُمَّ طَرَحْتَهُ مِنْ فَرَسِهِ* “Lalu saya (Hadhrot Ali) menyerang pembunuh Dzakwan itu dengan menebas kaki dan memotong setengah pahanya. Saya lalu menurunkannya dari kuda dan membunuhnya. Ternyata dia adalah Abul Hakam bin Akhnas (*أَبُو الْحَكَمِ بْنِ الْأَخْنَسِ بْنِ شَرِيْقٍ*).”¹¹⁰⁰

Sahabat berikutnya adalah Hadhrot Khawwaat bin Jubair al-Anshari (*خَوَاتٌ بِنْتُ جُبَيْرِ بْنِ الْأَنْعَمَانِ بْنِ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau dijuluki Abdullah dan Abu Salih. Hadhrot Khawwaat berasal dari Banu Tsa'labah dan merupakan saudara Hadhrot Abdullah bin Jubair yang mana pernah ditunjuk oleh Rasulullah (saw) bersama dengan 50 pemanah untuk menjaga lembah pada perang Uhud. Beliau berpostur sedang. Beliau wafat pada tahun 40 Hijriyah di Madinah di usia 74 tahun. Menurut riwayat lain ketika wafat beliau berusia 94 tahun. Beliau biasa menggunakan Mehendi (ukiran gambar pada tangan atau kaki) dan Wasmah (mehendi Irani).

Hadhrot Khawwaat juga berangkat bersama dengan Rasulullah (saw) ke perang Badr, namun karena terkena ujung batu-batu tajam, beliau terluka sehingga Rasulullah (saw) mengirim beliau pulang ke Madinah. Namun Rasulullah (saw) menetapkan bagian harta rampasan perang dan hadiah untuk beliau, seolah beliau ikut serta seperti pejuang lainnya.¹¹⁰¹

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Hadhrot Khawwaat meriwayatkan, “Suatu hari kami beserta dengan Rasulullah (saw) beristirahat di daerah Marr Azh-Zhahraan (*مَرَّ الظُّهْرَانِ*). Ketika saya keluar dari kemah saya, ada beberapa wanita yang tengah berbincang. Melihat itu saya tertarik lalu saya kembali ke kemah untuk mengambil jubah dan

1099 Kitab Ma'rifatush Shahaabah karya Abu Nu'aim (*معرفة الصحابة لأبي نعيم تحقيق عادل العزازي*), bab dzaal (باب الذال), bahasan Dzakwan bin Abdu Qais (*ذكوان بن عبد القيس*) (*عبد القيس أبو السبع الزرقى الأنصاري*). Marifatul Sahaba Li Abi Naeem, Vol. 2, p. 248, Zakwan(ra) bin Abdi Qais bin Khalid, Hadith no. 2621, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 2002. Tercantum juga dalam Kitab al-Jihad karya Abdullah ibn Mubarak, seorang Tabi'in (*عبد الله بن المبارك*) (*الجهاد - عبد الله بن المبارك*)

1100 Kitab al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi, Vol. 1, p.245, Baab Ghazwah-e-Uhud, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 2013.

1101 Ath-Thabaqaat (*الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3*) dan Siyaar A'lamin Nubala (*سير أعلام النبلاء*), (*الصحابة رضوان الله عليهم*), (*خوات بن جبير*), (*أن خوات بن جبير خرج إلى بدر ، فلما كان بالروحاء أصابه نضيل حجر ، فكسر ، فرده رسول الله - صلى الله عليه وسلم- إلى المدينة ، وضرب له بسهمه وأجره ؛ فكان كمن شهدها*)

duduk di dekat para wanita itu.” Beliau menutupi diri sendiri dengan pakaian dan duduk untuk mendengarkan obrolan para wanita itu.

“Saat itu Rasulullah (saw) keluar dari kemah beliau. Ketika saya melihat Rasul, saya ketakutan. Saya berdiri dan berkata kepada beliau (saw), *يَا رَسُولَ اللَّهِ ، جَمَلٌ لِي شَرَدَ ، فَأَنَا أَبْتَعِي لَهُ قَيْدًا*, ‘Saya tengah mencari unta saya yang kabur.’

Rasulullah (saw) pergi dan saya mengikuti beliau. Rasulullah (saw) memegang kain yang beliau kenakan kepada saya lalu beliau (saw) pergi ke arah semak-semak untuk buang hajat. Setelah selesai, beliau (saw) berwudhu dan kembali. Air menetes dari janggut Rasulullah (saw) hingga ke dada beliau.

Rasulullah (saw) dengan nada bercanda bertanya kepada saya, *أَبَا عَبْدِ اللَّهِ ، مَا فَعَلَ شِرَاءُ جَمَلِكَ ؟* , ‘Wahai Ayahnya Abdullah (Hadhrat Khawwat)! Apa yang telah dilakukan oleh unta itu?’”

Sebenarnya tidak ada unta yang hilang. **Rasulullah (saw) merasa sahabat tersebut hanya duduk-duduk untuk mendengar obrolan para wanita tadi dan itu perbuatan yang tidak baik.**

Hadhrat Khawwat berkata, “Lalu kami berangkat. Setelah itu kapan pun beliau menjumpai saya, beliau mengucapkan salam dan bertanya, *السَّلَامُ عَلَيْكَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ ، مَا فَعَلَ شِرَاءُ ذَلِكَ الْجَمَلِ ؟* , ‘Ayahnya Abdullah! Apa yang telah dilakukan unta itu?’

Rasulullah (saw) sering mencandai saya dengan mengulangi pertanyaan tadi. Saya pun bersembunyi di Madinah dan mulai menjauhkan diri dari Rasul. Setelah berlalu sekian lama, saya pergi ke masjid lalu berdiri untuk shalat. Rasulullah (saw) keluar dari hujra (ruangan) beliau dan shalat dua rakaat. Saya secara sengaja melambatkan (melama-lamakan) shalat saya supaya Rasulullah (saw) segera beranjak pergi meninggalkan saya.

Rasul bersabda, *طَوَّلَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ مَا شِئْتَ أَنْ تَطْوَلَ فَلَسْتُ يَغْنِي بَارِحًا حَتَّى تَنْصَرِفَ* , ‘Abu Abdullah, seberapa lama pun kamu shalat, saya masih menanti Anda di sini.’

Saya berkata di dalam hati, *وَاللَّهِ لَأَعْتَرِنَنَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَلْبِرَنَّ صَدْرَهُ* , ‘Demi Tuhan, aku akan meminta maaf kepada Rasulullah (saw) lalu membersihkan kalbu dari hal itu.’

Setelah saya selesai dari shalat, Rasulullah (saw) bersabda, *السَّلَامُ عَلَيْكَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ ، مَا فَعَلَ شِرَاءُ ذَلِكَ الْجَمَلِ* , ‘Abu Abdullah! Semoga keselamatan tercurah padamu. Bagaimana akhirnya kisah unta yang kabur itu?’

Saya berkata, *وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا شَرَدَ ذَلِكَ الْجَمَلُ مُنْذُ أَسْلَمَ* , ‘Demi Dzat yang telah mengutus anda dengan haqq (kebenaran). Semenjak saya masuk Islam, unta itu tidak pernah kabur.’

Lalu Rasulullah (saw) bersabda sebanyak tiga kali, *رَحِمَكَ اللَّهُ* , ‘Semoga Allah mengasihimu.’

Setelah itu Rasulullah (saw) tidak pernah menyinggung-nyinggung lagi hal itu.”¹¹⁰²

Seolah-olah Rasulullah (saw) mengatakan, “Jangan sembunyikan hal tersebut dari saya karena saya tahu kisah sebenarnya.”

Hal kedua, duduk tanpa alasan untuk mendengarkan obrolan orang lain adalah perbuatan keliru.

Hadhrat Khawwaat meriwayatkan, *مَرَضْتُ فَعَادَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا بَرِئْتُ قَالَ* “Suatu ketika saya jatuh sakit, Rasulullah (saw) menjenguk saya. Setelah saya sembuh, Rasulullah (saw) bersabda, *صَحَّ الْجِسْمُ* , ‘Wahai Khawwaat, tubuhmu sudah sehat, untuk itu apapun yang kamu janjikan kepada Allah, penuhilah janjimu.’¹¹⁰³

Saya bertanya, *مَا وَعَدْتَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا* , ‘Saya tidak berjanji apa-apa kepada Allah.’

Rasul bersabda, *إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ مَرِيضٍ يَمْرُضُ إِلَّا نَدَرَ شَيْئًا وَنَوَى شَيْئًا مِنَ الْخَيْرِ فَبِاللَّهِ بِمَا وَعَدْتَهُ* , ‘Tidak ada orang sakit yang tidak bernazar atau mempunyai sesuatu niat kebaikan ketika sakitnya, pasti mengatakan, “Ya

1102 Al-Mu’jam al-Kabir karya ath-Thabrani ((4146) الطبراني في المعجم الكبير). Tahdzibul Kamaal fi Asmaa-ir Rijal (- خارجة - ذيل) 8 - ج 8 - خارجة - ذيل) karya al-Mazzi; Ma’rifatush Shahaabah karya Abu Nu’aim (أبو نعيم الأصبهاني في معرفة الصحابة); tercantum juga dalam Muntaha Rughbaatus Saami’iin (طريق داود بن منصور), (جرير بن حازم بن زيد أبو النضر الأزدي), (من اسمه إبراهيم), (فمن حُزف الألف), (منتهى رغبات السامعين في عوالي أحاديث التابعين) Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 362-364, Abdullah bin Jubair, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 290, Khawat bin Jubair, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1103 Al-Jami’ul Ahaadits (جامع الأحاديث - الجامع الصغير وزوائده والجامع الكبير - المسانيد والمراسيل), nomor ١٤٩٩٥.

Tuhan! Jika Engkau menyembuhkanku, aku akan lakukan ini dan itu.” Jadi, janji yang telah disampaikan kepada Allah, penuhilah, apapun yang telah kamu katakan.”¹¹⁰⁴

Walhasil, hal tersebut perlu untuk kita perhatikan dan diamalkan.

Ketika perang Khandaq, ketika Rasulullah mendapatkan kabar Banu Quraidhah [suatu kabilah Yahudi] melanggar perjanjian, beliau mengirim utusan kepada mereka. Berkenaan dengan hal ini Hadhrat Mirza Bashir Ahmad dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin menulis, “Ketika Rasulullah mengetahui kabar pembangkangan Banu Quraidhah, hal pertama yang beliau lakukan ialah mengutus Zubair bin Al-Awwam beberapa kali secara sembunyi-sembunyi untuk mengetahui keadaan.

Kemudian, Nabi (saw) mengutus lagi pemimpin kabilah Aus dan kabilah Khazraj, yaitu Sa’d bin Mu’adz dan Sa’d bin Ubadah serta beberapa sahabat lainnya yang berpengaruh sebagai utusan secara terorganisasi kepada Banu Quraidhah.

Nabi (saw) menekankan bahwa jika mendapatkan kabar yang dapat meresahkan, ketika kembali nanti jangan langsung mengabarkan secara terbuka di hadapan orang banyak melainkan dengan isyarat supaya tidak menimbulkan keresahan di kalangan orang-orang. Ketika orang-orang ini sampai di pemukiman Banu Quraidhah, mereka pergi ke rumah ketuanya, Ka’b bin Asad. Orang yang lancang (Ka’b) itu bersikap penuh kesombongan di hadapan mereka. Ketika kedua Sa’d yaitu Sa’d bin Mu’adz dan Sa’d bin Ubadah mengingatkan perihal perjanjian, dia (Ka’b) dan orang-orang kabilahnya berbicara dengan lancang, ‘Pergilah kalian! Tidak ada perjanjian antara kami dengan Muhammad.’

Mendengar ucapan seperti itu, para sahabat beranjak pergi. Kedua Sa’d itu menemui Rasulullah (saw) dan mengabarkan kejadian tersebut dengan cara yang dinasihatkan.”¹¹⁰⁵

Hadhrat Khawwaat bin Jubair pun termasuk diantara para sahabat yang diutus tersebut.¹¹⁰⁶ Dalam satu riwayat lain Hadhrat Rasulullah mengutus Hadhrat Khawwaat dengan menungangi kuda kepada Banu Quraidhah. Kudanya bernama Jinah.¹¹⁰⁷

Hadhrat Khawwaat meriwayatkan, “Suatu ketika kami berangkat untuk ibadah haji bersama dengan Hadhrat Umar. *فَسَرْنَا فِي رَكْبٍ مِنْهُمْ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ ، وَغَنَّا مِنْ شِعْرِ ضِرَارٍ* ، ‘Perdengarkanlah kepada kami syair-syair Dhirar!’ Dhirar ialah seorang penyair yang baiat pada kesempatan fatah Makkah.

Hadhrat Umar bersabda, *دَعُوا أَبَا عُبَيْدَةَ فَلْيُعِنِ مِنْ تَيْبَاتِ فُؤَادِهِ يَغْنِي مِنْ شِعْرِهِ* , ‘Biarkanlah Abu Abdullah (julukan Khawwaat) untuk memperdengarkan bait-bait syairnya.’

Lalu saya (Khawwaat) mulai memperdengarkan syairnya sampai sampai tiba waktu sahur. Hadhrat Umar bersabda, *ارْفَعْ لِسَانَكَ يَا خَوَاتُ ، فَقَدْ أَسْحَرْنَا* , ‘Cukup, sudah tiba waktu sahur.’¹¹⁰⁸

Sahabat berikutnya, Hadhrat Rabi’ah bin Aktsam (ربيعة بن أكتام بن سخبيرة بن عمرو بن بكر بن عامر بن) Beliau berjuluk Abu Zaid.¹¹⁰⁹

Beliau bertubuh pendek dan gemuk. Beliau berasal dari kabilah Asad bin Khuzaimah. Beliau termasuk kelompok sahabat muhajir Anshar. Setelah hijrah ke Madinah bersama dengan para sahabat lainnya, beliau tinggal di rumah Hadhrat Mubashir bin Abdul Munzir.

Ketika ikut serta pada perang Badr, beliau masih berusia 30 tahun. *شهد بدرًا وهو ابن ثلاثين سنة، وشهد أحدًا* . Selain perang Badr, beliau juga ikut serta pada perang Khandaq, Uhud, Sulh Hudaibiyah dan perang Khaibar. Beliau syahid pada perang Khaibar. Beliau

1104 Al-Mu’jamul Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني), (تاب الخاء), (تاب من اسمه خالد), (خوات بن جبير الأنصاري), Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 3, p.467, Hadith no. 5750, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2002

1105 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 584-585

1106 Sirat Ibn Hisham, p. 456, Dar ibn Hazam, 2009

1107 Mustadrak ‘Alash Sahihain, Vol. 3, p.466, Hadith no. 5747, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2002

1108 Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ج 25 - طغتكين منصور - عامر بن عبد الله - Al-Arba’iin ‘ala madzhabil mutahaqqiqiin minash Shufiyah karya Abu Nu’aim (ومن أصولهم السكون إلى صمنابه, والتعز), (الأربعين على مذهب المتحققين من الصوفية لأبي نعيم) Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 2, p. 292, Al-Khawwat bin Jubair, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995) (Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 6, p. 10, Zazaar(ra) bin Khitab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

1109 Usdul Ghabah.

disyahidkan oleh seorang Yahudi bernama al-Harits di daerah Nithah. Nithah adalah nama sebuah benteng di Khaibar. Ketika syahid beliau berusia 37 tahun.¹¹¹⁰

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Rifa'ah bin Amru Al-Juhani (رفاعة بن عمرو الجهني) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Nama beliau diriwayatkan Wadiah bin Amru. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau adalah sekutu Anshar kabilah Banu Najjar.¹¹¹¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Zaid bin Wadi'ah (زيد بن وديعة بن عمرو بن قيس) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj (بنو سالم بن غانم بن عوف بن الخزرج).¹¹¹² Beliau ikut serta pada baiat Aqabah, perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Uhud.¹¹¹³

Ibunda beliau bernama Ummu Zaid binti Harits (أم زيد بنت الحارث بن أبي الجزءاء). Istri beliau bernama Zainab binti Sahal (زينب بنت سهل بن صعب بن قيس بن مالك بن سالم الخبلي). Darinya terlahir tiga anak yakni Sa'd bin Zaid (سعد), Umamah (أمامة) dan Ummu Kultsum (أم كلثوم). Putra beliau Sa'd (سعد بن زيد بن وديعة) pergi ke Iraq pada masa Kekhalifahan Hadhrat Umar lalu menetap di daerah Aqarquf (عقرقوف). Aqarquf adalah nama sebuah desa yang terletak dekat dari kota Baghdad.¹¹¹⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrat Rib'i bin Rafi bin al-Harits (ربيعي بن رافع بن الحارث) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ada perbedaan pendapat perihal nama kakek beliau, menurut satu pendapat bernama Harits, sementara pendapat lain mengatakan Zaid (زيد بن رافع بن ربيع). Hadhrat Rib'i bin Rafi berasal dari Banu Ajlaan (من بني العجلان بن حارثة). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.¹¹¹⁵

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Zaid bin al-Muzayyin (زيد بن المزين بن قيس بن عدي) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Muzayyin bin Qais adalah nama ayah beliau. Nama lain dari Zaid juga diriwayatkan bernama Yazid bin Al-Muzayyin (يزيد بن المزين). Beliau berasal dari kabilah Khazraj. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Pada waktu hijrah Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Mistah bin Usasah. Putra beliau bernama Amru dan putri beliau bernama Ramlah.¹¹¹⁶

Sahabat berikutnya, Hadhrat 'Iyadh bin Zuhair (عياض بن زهير بن أبي شداد بن ربيعة) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau dijuluki Abu Sa'd. Ibunda beliau bernama Salma Binti Amir. Berasal dari kabilah Fihri (الحارث بن فهر القرشي الفهري). Beliau ikut serta pada hijrah kedua ke Habsyah. Sepulang dari sana beliau hijrah ke Madinah lalu tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Al hadam. Beliau ikutserta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat 'Utsman pada 30 Hijriyyah di Madinah. Menurut satu riwayat lain beliau wafat di Syria (atau Suriah).¹¹¹⁷

Sahabat berikutnya, Hadhrat Rifa'ah bin Amru (رفاعة بن عمرو بن زيد بن عمرو بن ثعلبة بن مالك بن سالم) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau mendapat julukan Abu al-Walid (أبو الوليد). Beliau berasal dari kabilah Banu Auf bin Khazraj (عوف بن الخزرج). Ibunda beliau bernama Ummu

1110 Al-Isti'aab. Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 257, Rabee(ra) bin Aqsam, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 66, 70, Abdullah bin Jahsh, Rabee(ra) bin Aqsam, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1111 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 287, Rifa(ra) bin 'Amr Al-Juhani, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1112 Al-Mu'jam al-Kabir (المعجم الكبير) (باب الزاي), (من اسمه زيد), (زيد بن وديعة) karya ath-Thabrani (الطبراني).

1113 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 377, Zaid(ra) bin Wadiya, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1114 Tarikh Baghdad (الطاء - السين - ج 10 - تاريخ بغداد مدينة السلام - ج 4) Mu'jamul Buldaan – Ensiklopedia nama-nama negeri (معجم البلدان - الحموي - ج 4) Vol. 4, p. 155, Aqar Kuf, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 410, Zaid(ra) bin Wadiya, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990. Aqarquf ialah nama lain Dur-Kurigalzu, sebuah tempat 30 KM dari Baghdad. Di sana terdapat berbagai peninggalan kuno peradaban sebelum Islam yaitu Akkadia, Sumeria dan Babylon.

1115 Ath-Thabaqaat, (طبقات البدرين من الأنصار). (Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 356-357, Ribee bin Wadiyya, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 252 Ribee bin Wadiyya, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003)

1116 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 375, Zaid(ra) bin Muzain, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 407, Yazid bin Al-Muzain, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1117 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 318-319, Iyyadh(ra) bin Zuhair, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 311, Iyyadh(ra) bin Zuhair, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

Rifa (أم رفاعة بنت قيس بن مالك بن ثعلبة بن جشم بن مالك بن سالم الحبلى). Beliau ikut serta dengan 70 sahabat Anshar pada baiat Aqabah kedua.¹¹¹⁸ Beliau ikut perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Uhud.¹¹¹⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Ziyad bin Amru (زيد بن عمرو) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Hadhrat Ziyad disebut juga Ibnu Bisyr (ابن بشر). Beliau adalah sekutu Anshar. Beliau ikut serta pada perang Badr. Saudara beliau Hadhrat Dhamrah (ضمرة) ikut serta pada perang Badr. Beliau berasal dari kabilah Banu Saidah bin Ka'b. Menurut keterangan lain beliau adalah hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Banu Saidah bin Ka'b bin Al Khazraj (مولى لبني ساعدة بن كعب بن الخزرج).¹¹²⁰

Sahabat berikutnya, Hadhrat Salim bin Umair bin Tsabit (سالم بن عمير بن ثابت بن النعمان بن أمية بن) امرئ القيس بن ثعلبة بن عمرو بن عوف، وهو ابن عم خوات بن جبير، وقيل في نسبه: سالم بن عمير بن كلفة بن ثعلبة بن عمرو بن عوف الأنصاري العوفي العمري radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari Anshar kabilah Banu Amru bin Auf. Beliau ikut serta pada baiat Aqabah pertama. Hadhrat Salim ikut seluruh peperangan yang bersama Rasulullah (saw) termasuk perang Badr, Uhud, Khandaq.¹¹²¹

Pada perang Tabuk para sahabat yang miskin datang menjumpai Rasulullah (saw) dan menyampaikan bahwa mereka ingin ikut berjuang. Namun, karena tidak ada kendaraan sehingga mereka bersedih. Hadhrat Salim juga termasuk para sahabat tersebut. Tujuh sahabat yang miskin datang menjumpai Rasulullah yang mana saat itu Rasulullah (saw) akan berangkat ke perang Tabuk. Para sahabat tersebut memohon diberikan kendaraan untuk berperang, **احملنا على الخفاف والبغال.**

Beliau (saw) bersabda, **“Saya tidak punya kendaraan yang bisa kalian gunakan.”**¹¹²²

Lalu mereka kembali pulang sambil mencururkan air mata disebabkan karena tidak ada dana untuk membelinya.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ayat yang berbunyi: **وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ** “Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, ‘Saya tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kalian’, lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.” (Surah at-Taubah, 9:92)

Ibnu Abbas mengatakan, **منهم سالم بن عمير، أحد بني عمرو بن عوف، وثعلبة بن زيد، أحد بني حارثة في آخرين** “Orang-orang yang disebutkan pada ayat tersebut termasuk Salim bin Umair dan Tsalabah bin Zaid.”¹¹²³

Hadhrat Khalifatul Masih ats-Tsani menjelaskan tafsir surat at-Taubah ayat tersebut, **“Ayat وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ** dari sisi penggenapannya bersifat umum. Tetapi, orang-orang yang dimaksud adalah tujuh orang Muslim miskin yang gelisah untuk dapat ikut berjihad. Namun sarana prasarana tidak dapat memenuhi hasrat keinginannya itu. Mereka datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan memohon supaya diberikan sarana kendaraan untuk ikut berperang. Rasulullah (saw) bersabda, ‘Sangat disayangkan karena saya tidak bisa memberikannya.’

Hal itu membuat mereka sangat sedih sehingga mencururkan air mata lalu pulang. Diterangkan bahwa setelah mereka pulang, Hadhrat Usman memberikan mereka tiga unta sementara empat unta lagi dari sahabat lainnya. Kemudian, Rasulullah (saw) memberikan satu unta kepada setiap mereka.

Al-Quran menjelaskan kisah ini untuk memperlihatkan ketulusan orang-orang Muslim yang miskin itu. Di sisi lain para hartawan yang memiliki sarana untuk melakukan safar, namun mereka mencari cari

1118 Al-Bidaayah wan Nihaayah karya Ibn Katsir (الجزء الثالث، فصل يتضمن أسماء من شهد بيعة العقبة الثانية ثلاثة وسبعون رجلا وامرأتان) (مصنوع)

1119 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 410-411, Rifa'a(ra) bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

1120 Usdul Ghabah (Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 338, Ziyaad(ra) bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Ishabah, Vol. 2, p. 483, Ziyaad(ra) bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995)

1121 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 337, Salim bin Umair, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1122 Ash-Sharimul Masluul 'ala Syaatamir Rasul (saw) (المجلدان الثاني والثالث) (الصارم المسلول على شاتم الرسول صلى الله عليه وسلم - المجلدان الثاني والثالث).

1123 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 366, Salim(ra) bin 'Umair, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 387, Salim(ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

alasan palsu. Ada beberapa orang yang mencari cari alasan pada saat itu supaya tidak ikut berperang. Namun orang-orang miskin tersebut memiliki semangat lain, sebagai perbandingan. Dari ayat ini dapat diketahui orang-orang yang tersisa di Madinah kesemuanya tidak munafik, melainkan ada juga umat Muslim yang ikhlas yang tidak dapat pergi berperang karena tidak mempunyai sarana.”¹¹²⁴

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menerangkan tafsirnya lebih lanjut, “Abu Musa adalah pemimpin mereka. Ketika ditanyakan kepada mereka, ‘Apa yang anda minta dari Rasulullah (saw)?’

Mereka menjawab, ‘Demi Tuhan, kami tidak meminta unta tidak juga kuda, kami hanya mengatakan bahwa kami tidak memiliki alas kaki sehingga tidak akan dapat melakukan perjalanan yang jauh seperti itu tanpa alas kaki. Jika kaki terluka maka tidak akan dapat berperang. Jika saja kami hanya mendapatkan sepasang alas kaki maka kami akan berangkat ke medan perang bersama saudara-saudara kami dengan menggunakan alas kaki saja.’”¹¹²⁵

Demikianlah kondisi kemiskinan mereka dan bagaimana semangat mereka. Hadhrat Salim bin Umair terus hidup sampai masa Hadhrat Muawiyah.¹¹²⁶

Sahabat berikutnya, Hadhrat Suraqah bin Ka’b (سُرَاقَةُ بن كعب: بن عمرو بن عبد الغزى بن غزيرة - وقيل:) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari kabilah banu Najjar. Ibunda beliau bernama Umairah binti Numan. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah.

Beliau wafat pada zaman Hadhrat Muawiyah. Menurut riwayat Ibn al-Kalbi, beliau syahid pada perang Yamamah.¹¹²⁷

Sahabat berikutnya, Hadhrat Saa-ib bin Mazh’un (السائب بن مظعون بن حبيب بن حذافة بن جمح القرشي) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau adalah saudara kandung Hadhrat Usman bin Mazh’un. Beliau termasuk muhajirin Habsyah pada masa awal. Beliau mendapatkan kehormatan ikut serta pada perang Badr.¹¹²⁸

Ketika Rasulullah (saw) berangkat untuk perang Buwath (غزوة بواط), menurut beberapa riwayat, Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Sa’d bin Muadz sebagai Amir Maqami (pejabat sementara sebagai ketua atau gubernur atau walikota) Madinah. Menurut riwayat lainnya Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Saa-ib bin Utsman bin Mazh’un sebagai Amir ketika Rasulullah (saw) tidak ada. Dalam riwayat lain disebut juga Hadhrat Saa-ib bin Mazh’un-lah yang ditunjuk sebagai Amir sementara itu.¹¹²⁹

Beliau mendapatkan kehormatan pernah pergi berdagang bersama dengan rasul. Menurut riwayat Sunan Abi Daud, Hadhrat Saa-ib meriwayatkan, *سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلُوا يُثْنُونَ عَلَيَّ وَيَذْكُرُونِي* Saya hadir di hadapan Rasul, lalu sahabat menceritakan dan memuji-muji saya kepada Rasul.

Rasul bersabda, *أَنَا أَعْلَمُكُمْ* Saya lebih mengenalnya dari pada kalian.

Saya berkata, *شَدَّدْتَ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي كُنْتُ شَرِيكِي فَنِعْمَ الشَّرِيكُ كُنْتُ لَا تَدَارِي وَلَا تَمَارِي* *Shaddaqtu bi-abi anta wa ummi kunta syariki fani’masy syariiku kunta laa tudari wa laa tumaarii*. Artinya, “Saya rela mengorbankan ayah dan ibu saya demi engkau. Benar yang Rasulullah (saw) katakan. Rasulullah (saw)

1124 Duroos Hadhrat Musleh-e-Maud(ra), Tafsir Surah al-Taubah, Verse 92

1125 Deebcaha Tafsir-ul-Quran, Anwar-ul-Aloom, Vol. 20, p. 361)

1126 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 387, Salim(ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1127 AL-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 412, Suraqah(ra) bin Ka’b, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 371, Suraqah(ra) bin Ka’b, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1128 Ath-Thabaqaat (). Juga dalam al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب). Tercantum juga dalam Usdul Ghaba (أسد الغابة في معرفة الصحابة). Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 399, Saaib(ra) bin Mazoon, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1129 Ar-Raudh al-Anf uraian atas Kitab Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (الروض الأنف في تفسير السيرة النبوية لابن هشام). Ath-Thabaqaat (ج 3 -). (الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار). Kitab al-Waafi bil Wafiyat (الوافي بالوفيات) juz 15 bagian mengenai beberapa orang yang bernama Saa-ib (السائب). Al-Sirat Al-Halabiyya, Vol. 2, p. 174, Zikr Maghazia Ghazwa-e-Bawaat, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Mazh’un bin Habib (مظعون بن حبيب) mempunyai beberapa putra diantaranya: Utsman bin Mazh’un, Abdullah bin Mazh’un, Qudamah bin Mazh’un dan Saa-ib bin Mazh’un. Utsman, juga punya putra bernama Saa-ib bin Utsman bin Mazh’un.

bersama dengan saya dahulu ketika berdagang. Betapa beliau ialah teman yang istimewa. Beliau (saw) tidak pernah menentang tidak juga berselisih.”¹¹³⁰

Dalam buku Sirat Khataman Nabiiyyin (karya Mirza Bashir Ahmad) riwayat tersebut tertulis: Kafilah dagang dari Makkah pergi ke berbagai daerah, ke sebelah utara yaitu Yaman dan sebelah selatan ke Syria. Hal itu dilakukan secara rutin. Selain itu, ada kafilah ke Bahrain juga ada. Pada umumnya Rasulullah (saw) pergi ke berbagai negeri untuk berdagang dan setiap saat beliau selalu melakukannya dengan jujur, amanah, cara yang baik dan penuh kemahiran. Siapapun yang pernah berhubungan dengan beliau di Makkah, selalu memuji beliau (saw).”

Sebagaimana Saa-ib adalah seorang sahabat yang tengah dijelaskan saat ini. Ketika beliau masuk Islam, beberapa orang menyampaikan pujian kepadanya di hadapan Rasul. Rasulullah (saw) bersabda, “Saya lebih mengenalnya daripada kalian.”

Saa-ib berkata, “Ya Rasulullah! Saya rela mengurbankan ibu bapak demi engkau. Suatu ketika Rasulullah (saw) pernah berdagang bersama saya dan Rasulullah (saw) senantiasa bersikap jujur dalam setiap urusan.”¹¹³¹

Sahabat berikutnya, Hadhrt Ashim bin Qais (عاصم بن قيس بن ثابت بن النعمان بن أمية بن امرئ القيس بن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar kabilah Tsalabah bin Amru. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.¹¹³²

Sahabat berikutnya, Hadhrt Thufail bin Malik bin Khansa (الطَّفَيْلُ بْنُ مَالِكِ بْنِ خَنْسَاءِ بْنِ سِنَانِ بْنِ عُبَيْدِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Khazraj, ranting Banu Ubaid bin Addi. Ibunda beliau bernama Asma Binti Al-Qain (أَسْمَاءُ بِنْتُ الْقَيْنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَوَادٍ مِنْ بَنِي سَلْمَةَ). Hadhrt Tufail ikut serta pada baiat Aqabah, perang Badr dan perang Uhud. *كَانَ لِلطَّفَيْلِ بْنِ مَالِكٍ مِنَ الْوَلَدِ عَبْدِ اللَّهِ وَالرَّبِيعِ وَأُمَّهُمَا إِدَامُ بِنْتُ قُرْطٍ*. Beliau menikahi Idam binti Qurth yang darinya lahir dua putra yaitu Abdullah dan Rabi'.¹¹³³

Sahabat berikutnya, Hadhrt Thufail bin Nu'man (طُفَيْلُ بْنُ النُّعْمَانِ بْنِ خَنْسَاءِ بْنِ سِنَانِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj. Ibunda beliau bernama Khansa binti Riyab (خَنْسَاءُ بِنْتُ رِيَابٍ), saudari ayah Hadhrt Jabir bin Abdillah. Hadhrt Thufail memiliki seorang putri yang bernama ar-Rabayyi' (الرَّبِيعِ). Beliau ikut serta pada baiat Aqabah dan perang Badr. Hadhrt Tufail ikut serta pada perang Uhud dan saat itu beliau terkena 13 luka.

Hadhrt Thufail bin Nu'man yang ikut serta pada perang Khandaq yang mana beliau syahid dalam peperangan tersebut. Wahsyi bin Harb yang mensyahidkan beliau. Di kemudian hari Wahsyi baiat kepada Rasulullah. Wahsyi sering mengatakan, *أَكْرَمَ اللَّهُ حَمْرَةَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَالطَّفَيْلِ بْنِ النُّعْمَانِ بِيَدَيَّ وَلَمْ يُهْنِي بِأَيْدِيهِمَا ، يَعْنِي* “Allah Ta'ala telah memberikan kemuliaan kepada Hadhrt Hamzah dan Hadhrt Thufail bin Nu'man melalui tangan saya. Namun saya tidak dihinakan melalui tangan beliau berdua yakni tidak terbunuh dalam keadaan kafir.”¹¹³⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrt adh-Dhahhak bin Abdu Amru (الضَّحَّاكُ بْنُ عَبْدِ عَمْرِو بْنِ مَسْعُودِ النَّجَارِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Dinar bin Najjar. Ayah beliau bernama Abdu Amru. Ibunda beliau bernama Sumaira Binti Qais (السَّمِيرَاءُ بِنْتُ قَيْسِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْهَلِيَّةِ). Beliau dan saudara beliau, Hadhrt Nu'man bin Abdu Amru ikut perang Badr dan Uhud. Hadhrt Nu'man syahid

1130 Sunan Abi Daud Kitab tentang Adab (كتاب الأدب), bab pendapat yang berdasarkan mencari-cari alasan ialah tidak disukai (باب في كراهية المزاء), Nomor 4836; As-Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi (السنن الكبرى للبيهقي - ج 6 - تابع البيوع - قسم الفاء والغنمة).

1131 Sirat Khatamun-Nabiiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 106

1132 Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 112-113, Asim(ra) bin Qais, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1133 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 430-431, Tufail(ra) bin Malik, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 79, Tufail(ra) bin Malik bin Khansa, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1134 Ath-Tabaqaat-ul-Kubra (الطبقات الكبرى لابن سعد). Al-Tabaqaat, Vol. 3 (المجلد الثالث), p. 431, Tufail(ra) bin Nu'man (الطَّفَيْلُ بْنُ النُّعْمَانِ), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 79-80, Tufail(ra) bin bin Nu'man, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

pada perang Uhud. Saudara ketiga beliau, Quthbah bin Abdu Amru (قُطْبَةُ بن عبد عمرو بن مسعود) syahid pada peristiwa Bir Maunah.¹¹³⁵

Sahabat berikutnya, adh-Dhahhak bin Haritsah (الضَّحَّاك بن حارثة بن زيد بن حارثة بن ثعلبة بن عبيد بن عدي) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Hadhrat adh-Dhahhak berasal dari Anshar kabilah Khazraj. Ayah beliau bernama Haritsah dan ibunda beliau bernama Hind Binti Malik (هند بنت مالك) (بن عامر بن بيضة). Beliau ikut serta pada baiat Aqabah bersama dengan 70 sahabat Anshar. Beliau juga ikut serta pada perang Badr. Putra beliau bernama Yazid bin adh-Dhahhak (يزيد) yang lahir dari istri beliau bernama Umamah binti Muharrits (أمامة بنت محرث بن زيد بن ثعلبة بن عبيد من بني سلمة).¹¹³⁶

Sahabat berikutnya, Hadhrat Khallad bin Suwaid (خَلَّاد بن سُوَيْد بن ثَعْلَبَة) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Beliau berasal dari kabilah Khazraj ranting Banu Harits (كعب بن الخزرج بن الحارث بن الخزرج). Ibunda beliau bernama Umrah Binti Sa'd. (عمر بن الخطاب على اليمن). Putra beliau, Hadhrat Saa-ib mendapatkan taufik pernah bergaul dengan Hadhrat Rasulullah (saw). Di kemudian hari Hadhrat Umar menetapkan beliau sebagai Amil (pejabat wakil Khalifah) di Yaman. Putra kedua beliau Hakam bin Khallad (الحكم بن خَلَّاد). Ibunda keduanya bernama Laila binti Ubadah (ليلى بنت عبادة بن) (ذُلَيْم).¹¹³⁷

Hadhrot Khallad ikut serta pada baiat Aqabah. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Khandaq. Ketika perang Banu Quraidhah, seorang wanita Yahudi bernama Bunanah (بنانة امرأة الحكم القرظي) melemparkan batu besar dari ketinggian kepada beliau yang menyebabkan kepala beliau pecah sehingga beliau syahid. Rasulullah (saw) bersabda, “Dia (Khallad) mendapatkan pahala yang sama untuk dua orang syuhada.” Rasulullah (saw) pun kemudian menghukum mati wanita pembunuh tersebut sebagai *qishash* (hukum pembalasan).¹¹³⁸

Di dalam buku Sirat Khataman Nabiiyyin, riwayat tersebut tertulis uraiannya sebagai berikut, “Beberapa umat Muslim sedang duduk beristirahat di dinding benteng. Lalu seorang wanita Yahudi bernama Bunanah melemparkan batu besar dari ketinggian benteng yang menyebabkan syahidnya seorang pria bernama Khallad dan pria lainnya selamat.”¹¹³⁹

Ketika Ibunda Khallad mengetahui kabar syahidnya beliau, ibunya hadir dengan menggunakan niqab (penutup muka). Dikatakan kepada ibunya, ‘كَيْفَ تَسْأَلِينَ عَنِ ابْنِكِ وَأَنْتِ مُتَّقِبَةٌ؟’ Khallad telah disyahidkan, namun anda malah mengenakan Niqab.’

Beliau menjawab, ‘إِنْ أُرْزَأَ ابْنِي فَلَنْ أُرْزَأَ حَيَاتِي’ ‘Putra saya (Khallad) telah berpisah dari saya, namun tidak akan saya biarkan al-Haya-u (kesopanan dan rasa malu) terpisah dari diri saya.’¹¹⁴⁰

Pardah adalah kesopanan, itu akan tetap tegak.”

Mengenai syahidnya Hadhrot Khallad, penjelasan lebih lanjutnya, “Atas syahidnya Hadhrot Khallad, Rasulullah (saw) bersabda bahwa beliau akan mendapatkan pahala sama seperti dua syahid. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun kelebihanannya adalah ketika ditanya, ‘وَلِمَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟’ “Wahai Rasulullah (saw) kenapa demikian? Kenapa pahalanya sama dengan dua syahid?”

Beliau bersabda, ‘لِأَنَّهُ قَتَلَهُ أَهْلَ الْكِتَابِ’ “Karena yang mensyahidkan beliau adalah ahli kitab.”¹¹⁴¹

Sahabat berikutnya, Hadhrot Aus bin Khauli (أَوْس بن خَوْلِي بن عبد الله بن الحارث بن عبيد بن مالك بن سالم) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Beliau dijuluki Abu Laila. Beliau berasal dari Anshar Kabilah Khazraj ranting Banu Salim bin Ghanam bin Auf. Ibunda beliau bernama Jamilah

1135 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 394, Dhahaak(ra) bin Abd Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1136 Al-Bidaayah wan Nihaayah (ابن كثير الدمشقي، الجزء الثالث، فصل يتضمن أسماء من شهد بيعة العقبة الثانية ثلاثة وسبعون رجلا وامراتان) (رسولنا، ترجمة الضحاک بن حارثة، تفصيل ما ذكر عنه في الكتب الأربعة) Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 433, Dhahaak(ra) bin Haritha, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 46, Dhahaak(ra) bin Haritha, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1137 Ath-Thabaqaat.

1138 Ath-Thabaqaat. Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 401-402, Khallad(ra) bin Suweid, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1139 Sirat Khatamun-Nabiiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 598

1140 Sunan Abi Daud, bab (باب: ما جاء في فضل قتال الروم وقتال اليهود (2488)) (باب: ما جاء في فضل قتال الروم وقتال اليهود (2488)) karya al-Baihaqi (البيهقي) bab (باب: ما جاء في فضل قتال الروم (175/9)، وأبو يعلى (1591)).

1141 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 402, Khallad(ra) bin Suweid, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

binti Ubay (جميلة بنت أبي), saudari Abdullah bin Ubay bin Salul [عبد الله بن أبي ابن سلول], pemimpin golongan munafik]. Beliau mempunyai seorang putri bernama Fushum (فُشُوم).

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya beserta Rasulullah. Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Syuja bin Wahb Al-Asadi. Hadhrat Aus bin Khauli termasuk golongan orang yang disebut Kamalah. كان أوس بن خولي من الكملة، وكان الكامل عندهم في الجاهلية وأول الإسلام الذي يكتب بالعربية ويحسن العوم والرمي Pada masa Jahiliyah atau permulaan Islam, istilah Kamil merupakan sebutan bagi orang yang bisa menulis Bahasa Arab, memanah dan berenang. Kemahiran itu yang membuat seseorang disebut ‘Kamil’ (sempurna). Kesemua itu terdapat dalam diri Hadhrat Aus bin Khauli.¹¹⁴²

Hadhrat Najiyah bin A'jam (نَاجِيَةَ بِنِ الْأَعْجَمِ) meriwayatkan, “Pada kesempatan Hudaibiyah, ketika keluhan kekurangan air disampaikan kepada Rasul, beliau memanggil saya lalu mengambil anak panah dari wadahnya dan memberikannya kepada saya. Beliau meminta air sumur dalam sebuah ember. Air dipersembahkan kepada Rasulullah (saw) dan Rasulullah (saw) menggunakannya untuk wudhu lalu berkumur. Air itu dimuntahkan lagi ke dalam ember. Pada waktu itu orang-orang tengah kepanasan dan kehausan. Saat itu umat Muslim memiliki satu sumur, karena kaum Musyrikin mendahului sampai di daerah Baldah lalu menguasai sumber air. Selanjutnya, Rasulullah (saw) bersabda kepada saya, ‘Tumpahkan lagi air dari ember itu ke dalam sumur yang airnya sudah mengering lalu tusukkan anak panah itu ke dalam air.’ Saya pun mengamalkan perintah tersebut.

فَوَالَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ مَا كُنْتُ أخرج حتى كاد يغمرني Demi Dzat yang telah mengutus beliau dengan haq, sulit sekali saya (Hadhrat Najiyah bin A'jam) keluar dari sumur karena tidak lama kemudian air mulai seperti mendidih dan melimpah. Air mengepung saya dari berbagai arah. Sedemikian rupa air seperti mendidih layaknya panci yang mendidih sehingga air meninggi. Ketinggiannya sejajar hingga ujung. Orang-orang memenuhi wadah dengan air dari sisinya, sehingga tiba saatnya orang terakhir menghilangkan dahaga dengan air itu.

Ketika itu sekelompok orang munafik berada di dekat sumur menyaksikan pemandangan itu. Diantara mereka ialah Abdullah bin Ubay (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي), paman Hadhrat Aus bin Khauli. Hadhrat Aus bin Khauli mengatakan padanya, “Wahai Abul Hubab (Ayah Hubab)! وَيْحَكَ يَا أَبَا الْحُبَابِ أَمَا أَنْ لَكَ أَنْ تُبْصِرَ مَا أَنْتَ عَلَيْهِ؟ Malang sekali nasibmu, sekarang kamu harus meyakini mukjizat yang kau saksikan sendiri. Terimalah kebenaran Rasulullah, apakah masih ada peluang tersisa untuk itu?”

Ia menjawab, قَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ هَذَا “Saya sering sekali melihat pemandangan seperti ini.”

Hadhrat Aus bin Khauli mengatakan padanya, فَبَحَكَ اللَّهُ وَقَبَّحَ رَأْيَكَ “Semoga Allah memburukkan kamu dan membuktikan pendapat kamu itu buruk.”

Abdullah bin Ubay datang ke hadapan Rasul, Rasulullah (saw) bersabda, أَيُّ أَبَا الْحُبَابِ أَيْنَ رَأَيْتَ مِثْلَ مَا رَأَيْتَ؟ “Wahai Abul Khabab! Apa yang kamu lihat hari ini, kapankah pernah kau lihat sebelumnya?”

Hadhrat Rasulullah (saw) juga mendapatkan kabar dialog itu sehingga bertanya demikian. Ia menjawab, مَا رَأَيْتَ مِثْلَهُ قَطُّ “Sebelum ini saya tidak pernah melihatnya.”

Rasulullah (saw) bersabda, فَلِمَ قُلْتَ مَا قُلْتَ؟ “Lantas kenapa kamu mengatakan seperti yang kamu katakan pada keponakanmu (Aus bin Khauli)?”

Abdullah bin Ubay berkata, أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ “Astagfirullah!” Putra Abdullah bin Ubay bernama Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay memohon, يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَغْفِرْ لَهُ “Wahai Rasulullah! Mohon doakan pengampunan baginya.” Rasulullah (saw) lalu mendoakan untuk pengampunannya.¹¹⁴³

1142 Ath-Tabaqaat al-Kubra. Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 320, Aus(ra) bin Khauli, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 409-410, Aus(ra) bin Khauli, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990. Kitab Tarikh al-Islami: Orang-orang Arab zaman dulu menjuluki seseorang ‘pemilik kesempurnaan’ bila mampu menulis dalam bahasa Arab, berenang, memanah, ilmu hitung, pemberani, mampu bersyair, mempunyai kehormatan (berwibawa), keturunan orang mulia dan menguasai ilmu silsilah (mengetahui jalur keturunan orang). وقد أطلق العرب على الذي يكتب بالعربية ويحسن العوم والرمي، وقيل الحساب أيضاً، والجأد. أي الشجاعة، وقول الشعر، وأصحاب الشرف والنسب: الكلمة

1143 Kitab Maghaazi (مغازي الواقدي) karya Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Waqid al-Waqidi (مغازي الواقدي) w. 207 Hijriyah); Subul Al-Huda, Vol. 5, p. 41, Baab Ghazwah Al-Hudabiyah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1993; Imtau Al-Asma, Vol. 1, p. 284, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1999.

Hadhrat Ali bin Abdillah bin Abbas meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah (saw) berniat pergi ke Makkah untuk tujuan Umrah, beliau (saw) mengutus Aus bin Khauli dan Abu Rafi untuk mengirim pesan kepada Hadhrat Abbas agar menikahkan beliau (saw) dengan Hadhrat Maimunah. Di tengah perjalanan unta mereka berdua hilang. Mereka beberapa hari berhenti di Bathn Rabigh, daerah yang berjarak 10 mil dari Rabiq Juhfah. Rasulullah (saw) datang. Kemudian keduanya menemukan kembali untanya.

Mereka berdua berangkat ke Makkah bersama Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) mengirim pesan kepada Hadhrat Abbas. Hadhrat Maimunah sendiri telah menyerahkan urusan tersebut kepada Hadhrat Abbas. Rasulullah (saw) pergi menjumpai Hadhrat Abbas untuk melamar Hadhrat Maimunah. Hadhrat Abbas menikahkan Hadhrat Rasulullah dengan Hadhrat Maimunah.¹¹⁴⁴

Ketika Hadhrat Rasulullah wafat, Hadhrat Aus bin Khauli mengatakan kepada Hadhrat Ali bin Abi Thalib, *يا علي نندك الله و حظنا من رسول الله صلى الله عليه وسلم* “Saya bersumpah kepada anda demi Allah Ta’ala, ikut sertakan kami mengkhidmati Rasulullah (saw).”¹¹⁴⁵ Hadhrat Ali mengizinkan beliau. Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa ketika Rasulullah (saw) wafat, dan berniat untuk memandikan jenazah beliau lalu kaum Anshar datang dan mengatakan, *الله الله فإنا أحواله فليحضره بعضنا* “Allah! Allah! Kami adalah saudara satu nenek dengan beliau (saw), hendaknya dari antara kami ada yang hadir untuk mengkhidmati jenazah beliau.”¹¹⁴⁶

Kaum Anshar ialah saudara Rasulullah (saw) dari garis nenek buyut. Dikatakan kepada kaum Anshar, *أجمعوا على رجل منكم* “Sepakatilah oleh kalian salah seorang dari antara kalian!”

Mereka pun menetapkan Hadhrat Aus bin Khauli (*فأجمعوا على أوس بن خولي*). Beliau masuk ke dalam untuk memandikan dan menguburkan jenazah Rasul. Beliau adalah orang yang kuat, sehingga beliau mampu mengangkat wadah air besar dengan tangan sendiri. Seperti itulah beliau menyediakan air.¹¹⁴⁷

Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan, *الذي نزل في قبر رسول الله صلى الله عليه وسلم علي والفضل وقتم وشقران* “Mereka yang turun ke kuburan Rasulullah yakni meletakkan jenazah Rasulullah (saw) di liang lahat ialah Hadhrat Ali, Hadhrat al-Fadhl putra Abbas, saudara beliau Qatsam putra Abbas, Syuqran yang merupakan hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Rasul dan Hadhrat Aus bin Khauli.”¹¹⁴⁸

Hadhrat Aus bin Khauli meriwayatkan suatu hari beliau hadir di hadapan Rasul, Rasulullah (saw) lalu bersabda, *يا أوس، من تواضع لله رفعة الله، ومن تكبره الله وضعه الله* ‘*Yaa Ausu, man tawaadha’a liLlaahi rafa’ahuLlahu wa man takabbara wadha’ahuLlahu.*’ – “Wahai Aus! Orang yang merendahkan diri di

1144 Syarh Allama Zarqani, Vol. 4, p. 423, Maimoona Ummul Momineen, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Mujam Al-Buldan, Vol. 3, p. 12, Rabigh, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut; Di dalam Kitab Tārikh Thabari, jld. 3, hlm. 25; Nisā’ al-Nabi karya Aisyah binti al-Syathi, hlm. 231-232; dan Ansāb al-asyraf, jld. 1, hlm. 446 yang pertama menunjukkan kesukaan dan ingin menikah dengan Nabi (saw) ialah Hadhrat Maimunah. Ia lalu menyampaikan itu kepada saudarinya, Ummu Fadhl istri Abbas bin Abdul Muththalib, paman Nabi (saw). Abbas menyampaikan itu kepada Nabi (saw).

1145 Sirah ibn Katsir: Dari Ibnu ‘Abbas, beliau berkata: “Sekelompok orang telah berkumpul untuk memandikan jenazah Nabi, dan tidak ada selain keluarga di dalam kediaman beliau, yaitu ‘Abbas bin Abdul Muththalib, Ali bin Abi Thalib, al-Fadhl bin ‘Abbas, Qutsam bin ‘Abbas, Usamah bin Zaid bin Haritsah, dan Shalih (Syuqran). Dan pada saat semuanya telah siap untuk memandikan jenazah nabi, tiba-tiba sahabat Aus bin Khauli (dari golongan sahabat Anshar) berteriak memanggil sayyidina Ali: “Wahai Ali, demi Allah aku juga mendapat bagian dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.” Sayyidina Ali menjawab: “Masuklah.” Maka ia pun masuk dan menghadiri prosesi pemandian Nabi.

1146 Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى) karya Ibn Sa’d. Ibunda Abdul Muththalib, kakek Nabi Muhammad (saw) ialah orang Yatsrib (Madinah). Ia bernama Salmā binti ‘Amr, dari suku Bani Adi bin Najjār. Ia adalah salah satu istri Hasyim bin Abdu Manaf, buyut Nabi Muhammad (saw). Hasyim mempunyai empat putra, yaitu Asad, Abu Shaifi, Nadhlah dan Abdul Muththalib. Juga mempunyai lima putri yaitu Asy-Syifa’, Khalidah, Dha’ifah, Ruqayyah dan Jannah. Namun, yang terkenal ialah Abdul Muththalib. Warga Yatsrib saat itu menjunjung tinggi matrilinial (kekeluargaan garis ibu). Abdul Muththalib, sebagai pemimpin Makkah, ketika mengalami kesulitan besar dari penentangannya meminta bantuan keluarga ibunya di Madinah.

1147 Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 320, Aus(ra) bin Khauli, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Ishabah, Vol. 1, p. 299 Aus(ra) bin Khauli, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995

1148 Al-Ishaabah jilid 3, h. 284, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005. Juga dalam (المسند الصحيح - محمد حياة الأنصاري); Sunan Ibn Maja, Kitab-ul-Janaiz, Baab Wafaatahu Wa Dafanahu, Hadith 1628

hadapan [atau demi] Allah Ta'ala, Allah Ta'ala akan meninggikan derajatnya. Sedangkan mereka yang takabbur, Allah akan menghinakannya.”¹¹⁴⁹

Ini merupakan nasihat penting yang harus selalu kita ingat. **تُوْفِّي أَوْسُ بْنُ خُوَلَيٍّْ بِالْمَدِينَةِ فِي خِلَافَةِ عُثْمَانَ بْنِ** **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman di Madinah.¹¹⁵⁰ Semoga Allah ta'ala meninggikan derajat seluruh para sahabat. **(أَمِين)**

1149 Ma'rifatush Shahaabah karya Abu Nu'aim (معرفة الصحابة لأبي نعيم تحقيق عادل العزازي) Vol. 1, p. 279, Aus(ra), Hadith 975, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 2002; tercantum juga dalam Kitab Jaami'ul Ahaadits (جامع الأحاديث - الجامع الصغير وزوائده والجامع الكبير - قسم الأقوال الجزء السابع) Di dalam Kitab At-Taudhih li Syarhi Al-Jami' ash-Shahih (التوضيح لشرح الجامع الصحيح) karya Ibnu Al-Mulaqqin (ابن الملتن) atau Ibnu An-Nahwi asy-Syafi'I (ابن النحوي) tercantum sbb, **وَمَنْ تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ، وَمَنْ تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ، وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ، وَمَنْ أَقْتَصَدَ أَغْنَاهُ اللَّهُ، وَمَنْ بَدَّرَ أَفْقَرَهُ اللَّهُ، وَمَنْ أَكْثَرَ ذَكَرَ اللَّهَ أَحَبَّهُ اللَّهُ** مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ خَفَضَهُ اللَّهُ وَمَنْ أَقْتَصَدَ فِي مَعِيشَتِهِ رَزَقَهُ اللَّهُ وَمَنْ بَدَّرَ حَرَمَهُ اللَّهُ وَمَنْ أَكْثَرَ ذَكَرَ **“Siapa yang merendah diri karena Allah niscaya Allah akan meninggikan derajatnya. Siapa yang menyombongkan diri niscaya Allah akan menghinakannya. Siapa yang berhemat dalam penghidupannya niscaya Allah akan menganugerahinya rezeki (membuatnya kaya). Siapa yang berboros niscaya Allah akan mengurangnya (memiskinkannya). Siapa yang banyak mengingat kematian niscaya Allah akan mengasihinya.”**

1150 Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى) karya Ibn Sa'd; Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 321, Aus(ra) bin Khauli, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 08 Maret 2019 (Aman 1398 Hijriyah Syamsiyah/01 Rajab 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrat Qais bin Mihshan adalah sahabat Anshari (قَيْسُ بْنُ مِحْصَنٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Dalam beberapa riwayat, beliau diterangkan bernama Qais bin Hishn juga (قَيْسُ بْنُ حِصْنِ بْنِ خَالِدِ بْنِ مُخَلَّدٍ). Beliau berasal dari Kabilah Banu Zuraiq yang termasuk kalangan Anshar (الأنصاري الزرقى). Ibunda beliau bernama Anisah binti Qais (أنيسة بنت قيس بن زيد بن خَلْدَةَ بن عامر بن زريق). Ayahnya bernama Mihshan bin Khalid (مِحْصَنُ بْنُ خَالِدِ). Beliau ikut serta pada perang Badar dan Uhud. Putri beliau bernama Ummi Sa'd binti Qais (أم سعد بنت قيس وأُمُّهَا خَوْلَةُ بِنْتُ الْفَاكِهِ). Ketika beliau wafat, putra-putri beliau berada di Madinah.¹¹⁵¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Jubair bin Iyas (جُبَيْرُ بْنُ إِيَّاسِ بْنِ خَالِدِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Iyas bin Khalid adalah nama ayah beliau.¹¹⁵² Beliau ikut serta pada perang Badar. Beliau berasal dari Banu Zuraiq yang merupakan salah satu cabang Kabilah Khazraj (زُرَيْقُ الْإَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ الزُّرْقِيِّ). Hadhrat Abdullah bin Muhammad bin Umarah berkata bahwa nama beliau ialah Jubair bin Ilyas (جُبَيْرُ بْنُ إِيَّاسِ). Di dalam riwayat lain diterangkan juga beliau bernama Jabr bin Iyas (جَبْرُ بْنُ إِيَّاسِ).¹¹⁵³

Diriwayatkan dalam hadits-hadits – na'udzubillah - seorang Yahudi telah menyihir Rasulullah (saw) dan sihir tersebut mengena Rasulullah. Diceritakan di dalam riwayat-riwayat orang Yahudi itu menyihir Nabi (saw) dengan menggunakan sisir dan rambut yang lalu dia masukkan itu ke dalam sumur Dzi Arwan. Setelah itu Rasul mengeluarkan benda-benda tersebut dari sumur.

Di dalam Fathul Bari yang merupakan Syarh (uraian) atas Kitab Shahih al-Bukhari tertulis bahwa Hadhrat Jubair bin Iyas mengeluarkan sisir dan rambut itu dari sumur.¹¹⁵⁴ Sementara itu, berdasarkan satu riwayat, Hadhrat Qais bin Mihshan-lah yang mengeluarkannya. Maka dari itu, kedua sahabat tersebut saya sampaikan secara bersamaan.

Siapapun yang mengeluarkan benda tersebut, **tidaklah sangat penting karena yang lebih penting adalah, apakah Rasulullah (saw) pernah terkena sihir? Bagaimana hakikat kebenarannya? Bagaimana pendapat kita mengenai riwayat tersebut dan bagaimana kita harus mengetahuinya? Apa saja yang orang-orang lontarkan keberatan terhadap pribadi Hadhrat Rasulullah (saw) atau yang dapat menimbulkan keberatan atas beliau (saw), kita harus menjawabnya.** Maka dari itu, saya akan menjelaskannya secara rinci sebagaimana yang tertulis dalam literatur-literatur jemaat. Saya hendak menjelaskan hal tersebut bersamaan dengan penjelasan mengenai kedua sahabat tersebut.

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) telah mengupas peristiwa tersebut tatkala menjelaskan tafsir surat Al-Falaq, "Sebagian orang berpendapat bahwa surat Al-Falaq dan An-Naas yang merupakan dua

1151 Usdul Ghabah (أسد الغابة), Vol. 4, p. 422, Qais bin Mihsan(ra), Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 443, Qais bin Mihsan(ra), Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990)

1152 Dalam riwayat menurut Usdul Ghabah namanya Iyas bin Khaladah (إيَّاسُ بْنُ خَلْدَةَ).

1153 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 444, Jubair(ra) bin Iyaas, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990).

1154 Fath-ul-Bari, Imam ibn Hajar, Kitab-ul-Tibb (pengobatan), Baab Al-Sihr (sihir), Hadith no. 5763, Vol. 10, p. 282, Qadeemi Kutb Khana Karachi

surat terakhir al-Qur'an turun (diwahyukan) di Makkah. Sebagian mengatakan kedua surat tersebut surat turun di Madinah.

Orang-orang yang meyakini surat al-Falaq tersebut turun di Madinah berdalil (beralasan) bahwa surat tersebut dan surat setelahnya [yaitu an-Naas] berkaitan dengan penyakit Rasulullah (saw) yang diyakini disebabkan sihir seorang Yahudi atas beliau. Pada saat itu turun dua surat tersebut dan Rasul membacanya lalu meniupkannya. Para mufassirin (ahli Tafsir) beranggapan kedua surat tersebut diyakini turun di Madinah karena peristiwa tersebut terjadi di Madinah. Jadi, pendapat dominan yang mereka pegang adalah kedua surat tersebut ialah Madaniyah alias turun di Madinah.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Hal ini merupakan kesimpulan para mufassir padahal tidak disertai kesaksian *tarikhi* (bersejarah). Meskipun kita juga tidak memiliki kesaksian meyakinkan yang menguatkan pendapat bahwa surat itu turun di Makkah, namun kesimpulan yang mereka (para Mufassir) pegang pun sia-sia saja karena surat tersebut dapat saja turun di Makkah dan pada saat Rasul sakit di Madinah, beliau dapat membacanya dan meniupkannya pada diri beliau sendiri. Jadi, dengan hanya [adanya riwayat beliau] meniupkannya lantas dipahami surat tersebut turun di Madinah, kesimpulan seperti itu tidaklah kuat kebenarannya.”

Peristiwa sakitnya Rasul dan anggapan orang-orang bahwa beliau terkena sihir orang Yahudi dijelaskan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) di pengantar tafsir surat tersebut. Beliau menulis, “Karena para ahli tafsir menyandarkan pendapatnya pada riwayat Hadhrat Aisyah, untuk itu kita hanya akan membahas riwayat tersebut.”

Hadhrat Aisyah (عائشة - رضى الله عنها) meriwayatkan, *سِحْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ*, “Nabi (saw) disihir oleh seorang Yahudi sehingga berdampak beliau (saw) menjadi pelupa, terkadang beranggapan telah melakukan sesuatu, padahal tidak. Pada suatu hari (atau suatu malam), Rasulullah (saw) memanjatkan doa kepada Tuhan, lalu berdoa dan berdoa lagi.

Rasul bersabda, *يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ أَفْتَانِي فِي أَمْرِ اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ*, ‘Wahai Aisyah! Allah telah mengabulkan permohonan mengenai perkara yang telah saya mintakan kepada -Nya.’

Saya (Hadhrat Aisyah Ra) mengatakan, ‘Saya bertanya kepada Rasulullah (saw), “Wahai Rasulullah! Apakah yang tuan minta dan Tuhan telah berikan?”’

Rasul bersabda, *فَقَعَدَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلِي، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلْآخَرِ، مَا وَجَعَ الرَّجُلِ* ‘Telah datang dua orang pria pada saya, salah seorang duduk di dekat kepala saya dan seorangnya lagi di dekat kaki saya. Lalu orang yang duduk di dekat kepala saya berkata kepada yang duduk di dekat kaki saya atau sebaliknya, “Apa yang diderita orang ini - yaitu Muhammad Rasulullah (saw)?”’

Orang kedua menjawabnya, *يَعْنِي مَسْحُورًا. مَطْبُوبٌ* “Dia telah disihir.”

Lalu bertanya lagi, *وَمَنْ طَبَّهُ* “Siapa yang menyihirnya?”

Dijawab, *لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ* “Labid Bin A'sham seorang Yahudi.”

Ditanyakan lagi, *فِي مَاذَا* “Menggunakan apa sihir yang dilakukannya itu?”

Yang lain menjawab, *فِي مُسْطِ وَمَسَاقِفَةٍ وَجَفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرَ* “Menggunakan sisir dan rontokan rambut di kulit mayang kurma.”

Yang satu lagi bertanya, *فَأَيْنَ هُوَ* “Dimana sihir itu diletakkan?”

Yang lain menjawab, *فِي بَيْرِ دَرْوَانَ* “Di dalam sumur Dzarwan.”

Setelah itu Rasulullah (saw) dan para sahabat pergi menuju sumur tersebut lalu kembali lagi dan bersabda, *هَذِهِ الْبَيْرُ الَّتِي أَرَيْتَهَا كَأَنَّ رُغُوسَ نَخْلِهَا رُغُوسُ الشَّيَاطِينِ، وَكَأَنَّ مَاءَهَا نِقَاعَةُ الْحِنَاءِ*, ‘Wahai Aisyah! Demi Tuhan, air sumur itu merah seperti air rendaman pacar.’¹¹⁵⁵

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda lebih lanjut, “Tampaknya terdapat tradisi di kalangan orang Yahudi, yakni ketika mereka menyihir seseorang, mereka memasukkan pacar atau sejenisnya kedalam air untuk memperlihatkan bahwa karena kekuatan sihir itu sehingga air berubah warna menjadi merah. Mereka melakukan upaya lahiriah untuk menipu orang-orang yang lugu. Kurma di sana seperti disabdakan Rasulullah (saw), *نَخْلُهَا كَأَنَّهَا رُغُوسُ الشَّيَاطِينِ* Mayang-mayang kurma di sekitar sumur itu

1155 Shahih al-Bukhari, Kitab Adab (كتاب الأدب), Bab (كتاب الأدب) {تَذَكُّرُونَ}

diibaratkan seperti kepala-kepala ular.¹¹⁵⁶ Beliau mempersamakan antara mayang buah kurma seperti kepala-kepala setan.”

Hadhrat Aisyah Ra meriwayatkan, ‘Saya katakan, اسْتَخْرَجْتُهُ “Wahai Rasulullah (saw)! Kenapa tuan tidak membakar benda yang digunakan untuk menyihir itu?”

Rasul bersabda, وَأَخْشَيْتُ أَنْ يُبَيِّرَ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا، ثُمَّ دَفِنْتُ الْبَيْتُ، “Ketika Allah Ta’ala telah menyembuhkan saya, saya tidak suka melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan keburukan. Maka dari itu, saya perintahkan untuk mengubur benda tersebut, lalu dikuburlah.”¹¹⁵⁷

Berdasarkan riwayat Hadhrat Aisyah tersebut, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Dua pria yang disebutkan dalam riwayat tersebut datang ke hadapan Rasulullah (saw), diketahui bahwa mereka adalah para malaikat yang ditampakkan kepada Rasulullah (saw). Jika saja mereka itu manusia, pasti akan terlihat juga oleh Hadhrat Aisyah. Apa yang diriwayatkan oleh Hadhrat Aisyah maksudnya semata-mata hanyalah bahwa Allah Ta’ala mengabarkan kepada Rasulullah (saw) dengan perantaraan Malaikat bahwa orang Yahudi telah menyihir Rasulullah (saw), artinya bukanlah Rasulullah (saw) terkena dampak dari sihir mereka itu sebagaimana yang dimaknai demikian secara *taqlidi* (ikut-ikutan).”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Ketika Rasulullah (saw) mengeluarkan benda-benda sihir itu dari sumur dan menguburkannya di tanah, orang-orang Yahudi beranggapan sihir yang telah mereka lakukan telah gagal dan sirna. Di sisi lain Allah Ta’ala telah memberikan kesehatan kepada Rasulullah (saw). Pendek kata, orang-orang Yahudi meyakini telah menyihir Rasulullah (saw) yang karenanya perhatian mereka tertuju supaya beliau sakit.

Dari riwayat tersebut diketahui bagaimana kedengkian orang-orang Yahudi kepada Rasulullah (saw) yang darinya juga jelas bahwa Nabi yang mulia (saw) benar-benar Rasul (utusan) Allah. Sebab, beliau telah dikabari oleh Allah Ta’ala perihal upaya penentangan yang tengah dilakukan orang Yahudi kepada beliau. Jadi, pengetahuan beliau tentang perkara ghaib tersebut dan gagalnya rencana Yahudi tersebut merupakan dalil jelas dan terang kebenaran beliau (saw).”¹¹⁵⁸

Dengan demikian, kesimpulan yang diambil Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) merupakan sebuah hakikat (kebenaran) bahwa orang-orang Yahudi menyangka telah menyihir Rasulullah (saw), namun tidak berpengaruh apa-apa. Sementara itu, perihal sakitnya Rasulullah (saw) atau beliau menjadi pelupa disebabkan oleh hal lainnya. Namun demikian, Allah Ta’ala telah mengabarkan Rasulullah (saw) perihal rencana orang-orang Yahudi itu dan secara lahiriah telah menggagalkan sihir yang mereka lakukan. Begitu pula, setelah melihat sakitnya Rasulullah (saw), orang-orang Yahudi menggebu-gebu dalam keyakinan atau menggembar-gemborkan bahwa sihir mereka manjur sehingga membuat Rasul sakit. Kepalsuan mereka ini telah terbongkar juga.

Dalam literatur Jemaat juga terdapat tulisan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib yang membahas mengenai riwayat tersebut secara detail dari sudut pandang sejarah dan keilmuan yang lebih memperjelas lagi perihal riwayat tersebut. Beliau menulis, “Di dalam sejarah bahkan di dalam hadits-hadits telah diterangkan bahwa paska perjanjian Hudaibiyah, suatu ketika seorang Munafik keturunan Yahudi bernama Labid bin A’sham telah menyihir Rasulullah (saw), *na’udzu billah*.

Caranya, rontokan rambut diikatkan pada sisir lalu dijampi dan dimasukkan kedalam sumur lalu dikatakan bahwa Rasulullah (saw) terkena pengaruh sihir itu cukup lama. Orang-orang Yahudi itu menggembar-gemborkan juga pada masa-masa itu Rasulullah (saw) sering diliput kesedihan, gelisah.

Dalam ketakutan tersebut Rasulullah (saw) terus-menerus berdoa dan kondisi yang sangat jelas tampak pada masa itu adalah beliau sering terlupa, terkadang Rasulullah (saw) beranggapan beliau telah melakukan sesuatu padahal belum melakukannya. Terkadang juga beliau merasa telah pergi ke rumah salah seorang istri beliau padahal sebenarnya beliau tidak pergi ke rumahnya.”

Lalu menjelaskan perihal tersebut, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib bersabda, “Perlu diingat kebiasaan Rasulullah (saw) sebagaimana sesuai hukum Islam ialah beliau menetapkan giliran para istri.

1156 Shahih al-Bukhari, Kitab Adab (كتاب الادب), Bab (باب قول الله تعالى: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ)

1157 Shahih al-Bukhari, Kitab permulaan penciptaan (كتاب بدء الخلق), Bab (باب صفة إبليس وجنوده)

1158 Tafsir-e-Kabir, Vol. 10, pp. 539-542

Selain itu beliau berkunjung pada sore hari ke rumah setiap istri beliau untuk menanyakan kabar lalu pergi dan bermalam di rumah istri yang mendapat giliran pada hari itu. Pada riwayat diatas mengisyaratkan demikian juga. Terdapat riwayat juga bahwa pada akhirnya, Allah Ta'ala telah mengungkap hakikat fitnah tersebut kepada Rasulullah (saw) dengan perantaraan rukya dan lain-lain.”

Inilah ringkasan yang telah disampaikan sebelumnya pada penjelasan atau tafsir Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra). Ringkasan yang beliau ulas diambil dari riwayat Bukhari.

Beliau (Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad Sahib) menulis ringkasannya lalu menulis, “Inilah ringkasan riwayat yang telah diterangkan dalam beberapa kitab hadits dan sejarah. Di sekitar riwayat tersebut telah dirangkai mata rantai dongeng-dongeng sehingga sulit untuk mengetahui hakikat sebenarnya.

Jika semua riwayat itu diterima maka akan terbukti kebenaran tuduhan terhadap wujud Rasul yang penuh berkat dan suci beliau (saw) adalah insan yang memiliki tabiat sangat lemah – wal ‘iyaadz biLlaah - yang dengannya sekurang-kurangnya dalam urusan duniawi, musuh beliau yang jahat mampu menjadikan beliau sebagai sasaran sihirnya semaunya.

Artinya, orang yang memusuhi beliau mampu menjadikan beliau sebagai sasaran perhatian buruknya lalu berhasil menguasai kalbu dan pikiran beliau, nauzubillah, sehingga beliau tidak berdaya dalam menghadapi sihir tersebut. wal ‘iyaadz biLlaah

Jika kita menerima riwayat tersebut seperti yang dijelaskan oleh hadits-hadits dan sejarah maka akan muncul kesimpulan yang sama sekali keliru dan itu tidaklah mungkin. Namun, jika riwayat-riwayat tersebut direnungkan secara aqli dan naqli lalu keotentikan riwayat diteliti sedemikian rupa maka akan terbukti dengan jelas bahwa Rasulullah (saw) semata-mata terjangkit penyakit lupa saja yang menimpa beliau disebabkan kekhawatiran dan kelemahan jasmani yang sifatnya sementara. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh musuh yang berniat jahat lalu mengumumkan bahwa mereka telah berhasil menyihir Nabinya orang Muslim. Tetapi, Allah Ta'ala segera memberikan kesehatan kepada beliau dan mencoreng muka para musuh sehingga propaganda dusta orang-orang munafik itu gagal dan sia-sia.

Beliau adalah seorang penakluk agung kekuatan setani di seluruh dunia dan semulia-mulianya Nabi yang tidak pernah lagi terlahir sampai saat ini pribadi yang dapat meluluh-lantahkan kekuatan taghut yang lebih hebat dari beliau dan tidak pernah juga akan terlahir. Memiliki anggapan beliau (saw) telah menjadi korban target sihir seorang keturunan Yahudi tidak pernah dapat terbayangkan oleh akal dangkal sekalipun. Ini tidak hanya pengakuan kita saja bahkan sang pemimpin semesta alam yaitu Hadhrrat Rasulullah (saw) sendiri telah membantahnya. Hal itu telah dijelaskan di sebuah hadits tatkala Hadhrrat Aisyah (ra) bertanya, *‘Wahai Rasulullah (saw)! Apakah di dalam diri saya terdapat setan?’*

Rasul bersabda, *‘Ya! نَعَمْ*

Hadhrrat Aisyah bertanya, *‘Apakah di dalam diri setiap manusia terdapat setan?’*

Rasul bersabda, *‘Ya! نَعَمْ*”

Hadhrrat Aisyah sambil terheran bertanya lagi, *‘Wahai Rasulullah (saw)! Apakah di dalam diri tuan pun terdapat setan?’*

Rasul bersabda, *‘Ya, namun Allah Ta'ala telah memberikan kemenangan padaku diatas setan, sehingga setan yang ada dalam diri saya menjadi Muslim.’*¹¹⁵⁹

Apakah dengan adanya sabda yang sangat jelas seperti ini dapat terpikirkan bahwa seorang Yahudi dengan bantuan setan dapat menyihir Hadhrrat Rasulullah (saw) yang notabene memiliki derajat yang sangat luhur sehingga beliau terdampak berupa kegelisahan, duka dan sakit sampai waktu yang lama? Pada setiap zaman, manusia penipu menggunakan serangan palsu dan batil untuk melawan kebenaran tapi Tuhan yang Maha Kuasa dan Mulia senantiasa membongkar segenap kedustaan mereka. Sebagaimana Dia firmankan, *‘Kataballahu la-aghlibanna ana wa rusuli innallahu qawiiyyun ‘aziiz’* - “Allah Ta'ala telah memutuskan; Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti akan menang, sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.” (Surah Al-Mujadalah, 58 : 22). Artinya, Allah Ta'ala

1159 Shahih Muslim (صحیح مسلم), Kitab Sifat Kiamat, Surga dan Neraka (كتاب صفة القيامة والجنة والنار), bab تخریش الشیطان وبعثه سراياه).

telah menetapkan pada zaman setiap Rasul bahwa Rasul-Nya pasti akan unggul dan tidak mungkin serangan setani yang dapat unggul melawannya.

Lalu, timbul pertanyaan tentang bagaimana hakikat kisah tersebut? Riwayat yang disampaikan Hadhrat Aisyah (ra) di dalam Sahih Bukhari, jika kita merenungkan latar belakang dari kisah tersebut dan memperhatikan ulah orang-orang Yahudi dan orang-orang Munafik, tidaklah sulit untuk memahami hakikat dari kejadian tersebut. Pertama, perlu diketahui lebih dulu bahwa kisah dugaan sihir ini terjadi paska peristiwa Hudaibiyah.

Di dalam Kitab Tarikh (Sejarah) berjudul Ath-Thabaqaat karya Ibnu Sa'd tertulis bahwa Rasulullah (saw) memutuskan untuk pergi ke Makkah atas dasar rukya untuk tujuan umrah. Rasulullah (saw) lalu berangkat namun dihentikan oleh Quraisy di tengah jalan sehingga tampak gagal dan terpaksa harus kembali. Kegagalan lahiriah ini mengakibatkan kedukaan yang mendalam sehingga orang-orang kafir dan munafik menertawakan dan mengolok-olok beliau.

Beberapa umat Muslim yang tulus, bahkan dalam satu hadits diriwayatkan sahabat besar seperti Hadhrat Umar (ra) sempat goyah untuk sementara disebabkan kegagalan lahiriah seperti itu. Tercantum juga di dalam Shahih Bukhari bahwa disebabkan keadaan Hadhrat Umar seperti itu sehingga beliau (saw) mengkhawatirkan akan berdampak kepada para sahabat lainnya yang memiliki tabiat lemah. Hal yang wajar bila hal tersebut berdampak luar biasa pada tabiat Rasulullah (saw). Hal itu membuat Rasul larut dalam kesedihan untuk waktu yang cukup lama dan tentunya kekhawatiran yang mendalam itu berpengaruh pada kesehatan beliau (saw). Dalam keadaan demikian beliau (saw) memanjatkan doa kepada Allah ta'ala sebanyak-banyaknya seperti yang tertulis dalam matan hadits, *دعا ودعا* 'da'aa wa da'aa' supaya jangan sampai disebabkan peristiwa Hudaibiyah tersebut timbul suatu hambatan dalam kemajuan Islam.

Doa yang dipanjatkan itu ialah sejenis doa seperti pada perang Badr. Rasulullah (saw) berdoa setelah melihat kekuatan lahiriah lawan meskipun telah mendapatkan janji kesuksesan dari Allah Ta'ala, *اللَّهُمَّ إِنَّ تَهْلُكَ هَذِهِ الْعَصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبِدُ فِي الْأَرْضِ* "...*Allahumma in tahluk hadzihil 'ishaabata min ahliil Islaami laa tu'bad fil ardi.*" - *Ya Allah, jika pasukan Islam ini dibinasakan maka tidak ada yang akan beribadah kepada-Mu di muka bumi ini.*"¹¹⁶⁰

Keadaan tersebut cukup berpengaruh pada tubuh dan daya ingat Rasulullah sehingga selama beberapa waktu beliau mengalami kelemahan dalam daya ingat. Di dalam riwayat-riwayat dikatakan selama empat atau dua hari saja atau sehari atau satu malam saja. Namun, seberapa lama pun itu, beliau terdampak dan ini adalah manusiawi.

(Ini suatu konsekuensi seperti yang disimpulkan oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad yaitu beliau mengalami selama beberapa hari yang disebabkan beban pikiran tersebut dan rasa khawatir terhadap Islam dan umat Muslim yang imannya lemah.)

Itu merupakan tuntutan manusiawi yang tidak dikecualikan untuk para Nabi sekalipun. Ketika orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik menyaksikan keadaan tersebut yaitu pada saat itu Rasulullah (saw) sakit dan beliau terkena penyakit lupa karena kelemahan pada otak beliau sehingga - seperti biasa - mereka mulai menyebarkan fitnah. Mereka menyebarkan kabar tersebut dengan mengatakan - na'udzu billah - 'Kami telah berhasil menyihir Nabinya umat Islam sehingga terjangkit penyakit lupa.' Berdasarkan cara kuno, mereka telah mengikat sisir dengan rontokan rambut dan memasukkannya ke dalam sebuah sumur.

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui kabar yang mereka anggap sihir itu, untuk mengatasi fitnah tersebut, Rasul berdoa kepada Allah Taala dan sebagaimana yang dikatakan oleh Hadhrat Aisyah yakni setelah sampainya kabar tersebut Rasul berdoa satu hari atau satu malam dengan penuh ratapan dan memohon kepada Majikan samawi untuk mengabarkan kepada beliau nama pembuat sihir itu dan cara yang digunakan olehnya, supaya beliau dapat menghancurkan sihir yang batil itu. Lalu Allah ta'ala

1160 Shahih Muslim, Kitabul Jihad was Sair (كتاب الجهاد والسير), bab (باب الإمداد بالملائكة في غزوة بدر وإباحة الغنائم). Doa lengkapnya ialah: *اللَّهُمَّ أَنْجِرْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ أَتَ مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ إِنَّ تَهْلُكَ هَذِهِ الْعَصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبِدُ فِي الْأَرْضِ* "Ya Allah Azza wa Jalla , penuhilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah Azza wa Jalla berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan Islam ini dibinasakan, maka tidak ada yang akan beribadah kepada-Mu di muka bumi ini."

mendengar doa-doa beliau yang dipanjatkan dengan penuh ratapan itu dan membukakan hakikat sebenarnya kepada beliau dengan perantaraannya rukya.

Al-Quran menjelaskan prinsip mendasar ini, *وَلَا يَفْلُحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى* *Wa laa yuflihus saahiru haitsu ataa* yang artinya dalam corak apapun dan dari sisi manapun tidak ada seorang penyihir pun yang akan berhasil dalam melawan para Nabi. Lalu berdasarkan penjelasan keputusan Quran yang qat’i ini: *تَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَى إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا* *...yaquuluzh zhaalimuuna in tattabi’uuna illa rojulam mashuura.* – ‘Orang-orang zalim mengatakan, “Kalian hanya mengikuti orang yang terkena sihir.”’ Inilah pernyataan orang-orang kafir seperti yang tercantum di dalam Al-Qur’an.

Setelah merenungkan kalimat hadits tersebut, gaya penyampaian dan ungkapan Arab maka dapat disimpulkan bahwa riwayat Hadits Bukhari ini tentunya dapat dipahami dalam corak *hikayat anil ghair* artinya bahwa meskipun nampaknya orang yang mengucapkan, mengucapkan dari dirinya sendiri, namun sebenarnya maksudnya adalah orang lain yang mengucapkannya, ucapan orang lain yang disampaikan.

Dengan demikian arti dari riwayat tersebut adalah Hadhrt Aisyah (ra) meriwayatkan, *سُحِرَ النَّبِيُّ* “Suatu ketika Nabi (saw) disihir” Artinya, para penentang menyebarkan isu bahwa beliau (saw) telah tersihir. Sehingga pada masa itu beliau menyangka bahwa beliau telah melakukan suatu pekerjaan padahal tidak. Begitu juga beliau (saw) beranggapan telah pergi ke rumah salah seorang istri beliau padahal beliau tidak melakukannya.

Berdasarkan keterangan dari Hadhrt Aisyah (ra) sebagai berikut, *كَانَ ذَلِكَ يَوْمٍ وَهُوَ عِنْدِي دَعَا اللَّهَ وَدَعَاَهُ* “Pada hari itu Rasulullah (saw) tengah berada di rumah saya dan dengan diliputi kekhawatiran beliau berkali-kali berdoa kepada Allah ta’ala. Setelah berdoa, beliau bersabda kepada saya, *أَشْعَرْتِ يَا عَائِشَةُ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ* ‘Wahai Aisyah! Apakah engkau tahu bahwa Allah ta’ala telah mengabarkan pada saya apa yang saya tanyakan kepada-Nya?’

Saya (Hadhrt Aisyah) bertanya, *وَمَا ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟* ‘Wahai Rasul! Pertanyaan apa itu?’

Beliau (saw) bersabda, *جَاءَنِي رَجُلَانِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلِي ثُمَّ قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ مَا وَجَعَ الرَّجُلِ؟* ‘Dalam mimpi atau dalam corak kasyaf saya didatangi dua orang pria. Salah satunya duduk di dekat kepala saya dan yang satunya lagi duduk di dekat kaki saya. Lalu salah satunya bertanya kepada yang lainnya, “Apa yang diderita orang ini?”’

Hadhrt Mirza Bashir Ahmad Sahib menulis, “Gaya obrolan ini pun mengisyaratkan pada *hikaayah ‘anil ghair* (menjelaskan sebuah narasi (percakapan, perkataan) dari sudut pandang pihak lain yang pertentangan). Karena itu, diulang lagi yang panjang narasinya seperti yang telah dijelaskan tadi. Salah seorang berkata kepada seorang lainnya, ‘Apa yang diderita orang ini?’ Dia telah disihir oleh orang Yahudi. Orang ini (Rasul) telah terkena dampak sihirnya.’ Seperti itulah yang orang-orang tersebut katakan.

Hadhrt Aisyah meriwayatkan bahwa setelah mimpi atau kasyaf tersebut, beliau disertai dengan beberapa sahabat berangkat menuju sumur itu dan memeriksanya. Di atas sumur terdapat dahan kurma yang tumbuh yakni di atas sebuah sumur. Kemudian, Rasulullah (saw) kembali kepada Hadhrt Aisyah dan bersabda, *وَاللَّهِ لَكَ أَنَّ مَاءَهَا نِقَاعَةُ الْحِنَاءِ وَلَكَ أَنَّ نَخْلَهَا رُغُوسُ الشَّيَاطِينِ* ‘Aisyah! Saya telah melihatnya. Air sumurnya seperti air rebusan pacar berwarna merah.’

(Merupakan tradisi orang Yahudi untuk mengecoh pandangan orang-orang – sebagaimana tadi telah diceritakan - mereka mewarnai sumur sehingga pohon kurmanya menjadi tampak mengerikan seperti pohon az-zaqqum.)

Hadhrt Aisyah berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَأَخْرَجْتَهُ؟* ‘Kenapa tuan tidak mengeluarkan sisir itu dari dalam sumur?’

Dalam riwayat lain Hadhrt Aisyah mengatakan, *أَفَأَحْرَقْتَهُ؟* ‘Kenapa tidak dibakar?’

Beliau bersabda, *لَا، أَمَا أَنَا فَقَدْ عَافَانِي اللَّهُ وَشَفَانِي وَخَشَيْتُ أَنْ أُتَوَّرَ عَلَى النَّاسِ مِنْهُ شَرًّا، وَأَمَرَ بِهَا فَدَفِنْتُ* Allah ta’ala telah menjaga dan menyembuhkan saya, lantas kenapa saya harus membuangnya keluar sehingga akan terjadi kehebohan di kalangan orang-orang mengenai sesuatu yang buruk yang akan menimbulkan kekhawatiran munculnya kecenderungan orang-orang yang bertabiat lemah terhadap sihir. Untuk itu sumur tersebut ditimbun.”

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) menulis, “Ingatlah! Menjelaskan secara *hikayat anil ghair* yaitu membicarakan ucapan orang lain dari sudut pandang orang tersebut atau menarasikan perkataan-perkataan orang lain merupakan sebuah metode yang biasa dilakukan di kalangan orang-orang Arab. Bahkan, di dalam Al-Quran sendiri terkadang digunakan cara-cara demikian di beberapa tempat. Sebagaimana di dalam satu ayat Allah ta’ala berbicara kepada para penghuni neraka, *ذُوقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ* ‘*Dzuq innaka antal azizul kariim.*’ – Artinya, ‘Wahai manusia yang dimasukkan kedalam Jahannam, rasakanlah azab Allah ini, tentu kalian adalah manusia terhormat dan mulia.’ (Surah ad-Dukhaan, 44:50)

Dalam hal ini maksudnya sama sekali bukanlah – na’uzu billah - Tuhan menganggap sangat mulia dan terhormat para penghuni neraka. Melainkan dalam corak mengutip kembali ucapan orang lain (*hikayat anil ghair*). Maksudnya, ‘Wahai manusia yang kawannya dan ia sendiri beranggapan dirinya mulia dan terhormat, setelah melakukan perbuatan buruk di dunia menganggap diri sangat mulia, untuk itu sekarang rasakanlah azab api Tuhan.’

Persis seperti itulah corak rukya tersebut, dua malaikat dalam wujud dua pria yang tampak kepada Rasul dalam rukya tersebut. Sebagaimana ketika mereka mengatakan, ‘Orang ini (Rasulullah) telah disihir, maksudnya bukanlah mereka menganggap telah disihir, melainkan maksudnya orang-orang mengatakan bahwa Rasul telah disihir. Maksud sebenarnya dari mimpi itu tiada lain adalah benda yang disembunyikan oleh orang-orang jahat itu dan disimpan di sumur yang dengannya mereka mengecoh orang-orang yang setipe dengan mereka dan mengumumkannya di kalangan orang-orang munafik, Allah tampakkan kepada Rasul supaya anggapan sihir mereka itu dihancurkan-leburkan.

Sebagaimana seperti itulah yang terjadi, benda yang digunakan sebagai alat untuk sihir itu dikubur dan sumurnya pun ditimbun. Dengan cara itu secara tidak langsung hilanglah kekhawatiran yang meliputi RasuluLlah (saw) yaitu orang-orang tersebut ingin mengecoh mereka yang bersifat lugu dengan melakukan kejahatan seperti itu. Janji Tuhan telah terpenuhi dengan begitu dahsyatnya *وَلَا يَفْلُحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى* *Laa yuflihus saahiru haitsu ataa.* (Surah Thaha:70). Maksudnya, cara apapun yang digunakan seorang penyihir, tidak akan pernah berjaya dalam menghadapi Allah dan Nabi-Nya. Dengan demikian, hal-hal berikut ini telah terbukti dari hadits tersebut: **Pertama: paska peristiwa perdamaian Hudaibiyah**, RasuluLlah (saw) secara wajar diliputi kekhawatiran karena menyaksikan kurang tepatnya anggapan sebagian orang dalam memahami perjanjian Hudaibiyah sehingga mengakibatkan beliau terjangkit kelupaan akan hal-hal duniawi terkait urusan rumah tangga.

Kedua, Orang-orang Yahudi dan munafik yang selalu mencari-cari kesempatan dan sibuk untuk mencemarkan nama baik Islam dan pendirinya **setelah melihat keadaan Rasul yang demikian**, menyebarkan secara sembunyi-sembunyi mengatakan, ‘Kami telah berhasil menyihir Nabinya umat Islam.’ Na’udzubillah. Cara-cara yang mereka lakukan mirip dengan fitnah yang mereka lontarkan kepada Hadhrat Aisyah ketika tertinggal dalam sebuah perjalanan, pada saat perang bani Mustaliq, lalu mereka mencemarkan nama baik Hadhrat aisyah. Seperti itulah mereka berupaya jahat untuk menimpakan penderitaan pada kehidupan rasul.

Ketiga, sebagai tanda lahiriah dari dugaan sihir mereka tersebut supaya orang-orang yang bertabiat lugu dapat ditipu dengan mudah ialah orang-orang jahat itu meminta seorang keturunan Yahudi yang munafik [menyatakan Islam tapi sebenarnya menentang] bernama Labid bin A’sham untuk mengikatkan rontokan rambut pada sisir lalu memasukkannya kedalam sebuah sumur sesuai cara-cara mereka lalu mulailah mereka berbisik-bisik yang menyebabkan bertambahnya kesedihan RasuluLlah (saw).

Keempat, atas hal itu Rasul berdoa kepada Allah ta’ala dengan penuh ratapan, ‘Ya Tuhan dengan karunia Engkau, musnahkanlah fitnah ini, perlihatkanlah hakikatnya pada hamba supaya hamba dapat mengatasi fitnah ini dan menyelamatkan orang-orang yang berfitrat sederhana.’ Doa tersebut dikabul.

Kelima, Allah Ta’ala mendengar doa-doa beliau dan membongkar kejahatan Labid bin A’sham. RasuluLlah (saw) kemudian berangkat ke sumur tersebut bersama dengan beberapa saksi lalu menguburkan sisir itu bahkan menimbun sumurnya supaya permasalahan tersebut berakhir selamanya.

Pada akhirnya satu-satunya pertanyaan yang timbul ialah Hadhrat RasuluLlah (saw) yang merupakan seorang Nabi agung bahkan Nabi yang Afdhal (paling utama) dan khataman nabiiyyiin, **lantas kenapa**

beliau terkena penyakit lupa yang pada lahiriahnya dapat mengganggu pelaksanaan tugas kenabian?

Sebagai jawabannya, hendaknya diingat dengan baik bahwa setiap Nabi memiliki dua kapasitas. Pada segi pertama, ia adalah seorang Nabi dan Rasul Allah Ta'ala yang karenanya dapat bercakap-cakap dengan Allah Ta'ala dan dia ditetapkan sebagai guru bagi para pengikutnya dalam urusan keagamaan dan menjadi teladan bagi mereka. Sementara itu, dari segi kedua, ia adalah seseorang diantara manusia yang tidak lepas dari tuntutan manusiawi dan resiko alami seperti yang menimpa manusia lain pada umumnya. Karena itu, Allah Ta'ala berfirman kepada Rasulullah (saw) di dalam Al-Quran: *قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا* Quran: *Qul innamaa ana basyarun mitslukum yuuhaa ilayya*. Artinya, 'Wahai Rasul! Katakanlah kepada orang-orang, "Saya adalah manusia seperti kalian. Saya tidak terlepas dari segala hukum yang menimpa manusia lainnya juga. Tentu, saya adalah seorang Rasul Allah. Saya dianugerahi wahyu dan ilham oleh Tuhan sebagai hidayah (bimbingan) bagi makhluk-Nya.'" (Surah al-Kahfi, 18: 111) Ini adalah terjemahan tafsiriyah.

Pada ayat yang *lathif* (halus) tersebut telah diterangkan dengan sangat indah bagaimana dua kapasitas yang dimiliki para Nabi. Itu artinya, di satu sisi mereka diistimewakan dari manusia lainnya, sedangkan pada sisi lainnya, mereka tidak diizinkan terkeluar dari barisan manusia lainnya. Walhasil, orang yang beranggapan para Nabi terbebas dari tuntutan manusiawi dan resiko alami sebagai manusia, anggapan seperti itu adalah keliru. Sudah barang tentu para Nabi pun dapat sakit. Sebagaimana manusia lainnya, mereka dapat terjangkit penyakit malaria, demam, tifus dan lain-lain.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, "Dalam hal ini perlu saya sampaikan bahwa dari ciri-ciri lahiriah seperti yang tercantum dalam kitab-kitab Hadits dan sejarah dapat diketahui bahwa Nabi (saw) wafat disebabkan terjangkit penyakit *thypus*. Para Nabi dapat mengalami penyakit seperti TBC, asma, flu, batuk, sakit sendi, sakit kepala, gangguan pada saraf, gangguan sensitivitas, gangguan pada otak, kelupaan, suatu peristiwa yang mengakibatkan luka, pukulan ketika perang dan lain sebagainya. Hal itu biasa terjadi kecuali terhadap seorang Nabi yang secara khusus dijanjikan oleh Allah Ta'ala untuk terjaga dari penyakit tertentu. Jika dalam hal ini terpikir oleh seseorang bahwa Al-Quran berfirman mengenai RasuluLlah (saw), *سَنُفِّرَنَّكَ فَلَا تَنْسَى* 'Sanuqriuka fa laa tansaa' – 'Akan Kami bacakan kepada engkau supaya engkau tidak lupa' maksudnya adalah Kami akan berikan ajaran kepada engkau yang dengannya engkau tidak akan lupa. (Surah al-A'la, 87:7) Sebagai jawabannya hendaknya diingat dengan baik, janji tersebut hanya berkaitan dengan wahyu Al-Quran, bukan untuk seumumnya (semuanya). Maksudnya, 'Wahai Rasul! Wahyu yang akan Kami turunkan kepadamu sebagai hidayah bagi umat, engkau tidak akan pernah lupa darinya dan Kami akan terus menjaganya sampai hari kiamat.'

Janji itu sama sekali bukanlah mencakup perkara sehari-hari, urusan duniawi atau praktik nyata amalan keagamaan. Hal demikian sebagaimana terbukti dalam Hadits bahwa dalam beberapa kesempatan RasuluLlah (saw) terlupa disebabkan tuntutan manusawi. Bahkan diriwayatkan dalam hadits bahwa terkadang Rasul lupa bilangan rakaat ketika mengimami shalat yang setelah diingatkan oleh makmum, beliau baru menyadari."

Hadits tersebut dapat kita jumpai dalam kedua Kitab hadits Bukhari dan Muslim. Demikian pula dalam banyak kesempatan beliau sering terlupa bahkan dalam hadits, RasuluLlah (saw) sendiri pernah bersabda, *...innamaa ana basyarun ansaa kamaa tansauna faidza nasiitu fadzakkiruunii*. – "Saya pun manusia seperti kalian. Sebagaimana kalian pun kadang terlupa, saya pun dapat lupa. Jadi, jika dalam suatu urusan saya terlupa, teruslah ingatkan saya."¹¹⁶¹

1161 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab shalat (كِتَابُ الصَّلَاةِ), Abwaabu istiqaalil qiblah (أَبْوَابُ اسْتِيقَاالِ الْقِبْلَةِ), bab menghadap qiblat dan sujud tatkala lupa dalam shalat. Tercantum juga di dalam Shahih Muslim, Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, bab Lupa dalam shalat dan sujud karenanya; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat melebihi atau kurang dari jumlah rakaat (yang semestinya). Tatkala beliau memberi salam, ditanyakan kepadanya, 'Wahai, Rasulullah! Apakah ada perubahan dalam shalat?' Nabi bertanya, 'Mengapa demikian pertanyaanmu?' Mereka menjawab, 'Kamu shalat begini, begini, dan begini.' Lalu beliau menyimpulkan kedua kakinya menghadap ke kiblat, lalu bersujud dua kali, kemudian memberi salam. Kemudian beliau menghadapkan mukanya kepada kami seraya bersabda, *إِنَّهُ لَوْ حَدَّثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ لَّنَبَأْتُكُمْ بِهِ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَنَسَى كَمَا تَنْسُونَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي، وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّى الصَّوَابَ،*

Walhasil, sebagaimana terkadang Rasul pun dapat terjangkau kelupaan biasa yang sifatnya sementara, begitu pula paska peristiwa Hudaibiyah untuk beberapa waktu beliau pernah dilanda penyakit kelupaan. Hal ini pulalah tafsir yang telah dijelaskan sebagian ulama terdahulu berkenaan dengan riwayat sihir tadi. Misalnya, Allamah al-Maziri bersabda, *لَأَنَّ الدَّلِيلَ قَدْ قَامَ عَلَى صِدْقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يُبْلَغُهُ عَنْ اللَّهِ تَعَالَى وَعَلَى عِصْمَتِهِ فِي التَّبْلِيغِ، وَالْمُعْجَزَاتِ شَاهِدَاتٍ بِتَصْدِيقِهِ، فَتَجْوِيزُ مَا قَامَ الدَّلِيلُ عَلَى خِلَافِهِ بَاطِلٌ. وَأَمَّا مَا يَتَعَلَّقُ بِبَعْضِ الْأُمُورِ الدُّنْيَا الَّتِي لَمْ يُبْعَثْ لِأَجْلِهَا وَلَا كَانَتْ الرِّسَالَةَ مِنْ أَجْلِهَا فَهُوَ فِي ذَلِكَ عَرُضَةٌ لِمَا يَعْتَرِضُ الْبَشَرَ كَالْأَمْرَاضِ* “Terdapat banyak sekali dalil otentik yang mendukung kebenaran Nabi (saw)... Mukjizat-mukjizat beliau pun memberikan kesaksian akan kebenaran beliau. Terlebihnya, untuk urusan duniawi yang mana beliau tidak diutus untuk itu, mengenai itu akan dianggap sebagai suatu penyakit, sebagaimana manusia dapat terjangkau penyakit-penyakit lain.”¹¹⁶²

“Allamah Ibnu Al-Qashshar عَلَى أَنَّ الَّذِي أَصَابَهُ كَانَ مِنْ جِنْسِ الْمَرَضِ بِقَوْلِهِ فِي آخِرِ الْحَدِيثِ ” فَأَمَّا أَنَا فَقَدْ شَفَانِي اللَّهُ ”¹¹⁶³ Allamah Ibnu Al-Qashshar mengatakan, *‘annalladzi ashhabahu kaana min jinsil maradhi biqaulihi fi aakhiril hadiitsi, “fa-amma ana faqad syafaaniyAllahu.”* – ‘Penyakit lupa yang menimpa Rasulullah (saw) merupakan salah satu diantara penyakit sebagaimana tampak dari kalimat terakhir pada hadits (sabda beliau saw) tersebut, ‘Allah telah memberikan kesembuhan kepada saya.’ Di dalamnya tertulis dengan jelas.”¹¹⁶³

Kesimpulannya, paska peristiwa Hudaibiyah, keadaan Hadhrat Rasulullah (saw) yang dianggap oleh penentang sebagai akibat dari sihir, sama sekali bukanlah akibat suatu jenis sihir dan semacamnya, melainkan merupakan penyakit lupa sebagai konsekuensi dari permasalahan yang beliau hadapi. Hal tersebut dijadikan sarana oleh para penebar fitnah untuk berpropaganda menyerang kemuliaan pribadi Rasul suci (saw). Al-Quran telah menolak mentah-mentah kisah-kisah sihir yang *dituduhkan* menimpa para Nabi. Akal sehat manusia menolak untuk meyakini anggapan tersebut. Kata-kata hadits juga mengingkari keterangan yang dituduhkan itu dan dengan sendirinya menebarkan keluhuran *maqom* pemimpin alam semesta dan Rasul yang terkemuka (saw) serta menolak kisah-kisah sihir seperti itu.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Tidaklah kosong dari manfaat tentang bagaimana Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) pernah meriwayatkan yang mana tercantum di dalam buku Siratul Mahdi bagian pertama riwayat nomor 75: Suatu ketika seorang Hindu fanatis dari daerah Gujrat datang ke Qadian. Ia adalah seorang ahli hipnotis. Ia datang dalam suatu Majelis Hadhrat Masih Mau’ud (as) lalu secara diam-diam mulai memusatkan fikiran untuk menghipnotis Hadhrat Masih Mau’ud (as) dengan tujuan supaya beliau (as) melakukan gerakan-gerakan yang tidak etis sehingga menjadi bahan tertawaan hadirin yang ada dalam majlis tersebut.

Namun, ketika Hadhrat Masih Mau’ud (as) memandangnya, orang itu berteriak lalu lari kocar-kacir. Ketika orang itu ditanyai, ‘Apa yang terjadi denganmu?’

Ia menjawab, ‘Ketika saya berusaha menghipnotis Mirza Sahib, tampak kepada saya seekor singa yang mengerikan tengah berdiri dan akan menerkam saya. Lalu saya ketakutan dan lari.’

فَلْيَبْتِئْ عَلَيْهِ ، ثُمَّ يُسَلِّمُ ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ ‘Sesungguhnya jika ada suatu perubahan tentang cara shalat, tentu aku memberitahukan kepada kalian semua. Aku hanyalah manusia yang bisa saja lupa (salah) sebagaimana kalian juga bisa lupa (salah). Karena itu, apabila aku lupa, maka ingatkanlah aku. Dan apabila kamu ragu dalam shalat tentang jumlah rakaatnya, ambillah yang pasti benar (yaitu jumlah yang sedikit), lalu sempurnakanlah atasnya, kemudian bersujudlah dua kali.’”

1162 Fathul Baari, syarah atau komentar Shahih al-Bukhori oleh ‘Allamah Ibnu Hajar al-‘Asqolaani jilid X hal. 177, Daarul Nasyriil Kutub al-Islamiyah Lahore, Pakistan, 1981; tercantum juga di dalam (بغية المسائل من أوابد المسائل); dan Adhwaul bayaan fi idhahil Qur’an bil Qur’aan (إيضاح القرآن بالقرآن). Al-Maziri (1061-1141) atau (453-536 Hijriyah), juga dikenal dengan Imam Allamah al-Maziri dan Imam al-Mazari ialah seorang Jurist (ahli hukum atau ahli Fiqh) Tunisia Madzhab Ahlus Sunnah Maliki. Sebagian sejarawan berpendapat al-Maziri lahir di Mahdia, Tunisia sekarang. Ibn Farhun, sejarawan lainnya berpendapat Al-Maziri lahir di Mazara, bagian selatan pulau Sisilia. Sisilia sendiri pernah dikuasai umat Muslim pada abad 9. Roger I, seorang penguasa Kristen dari Italia mulai menyerang balik umat Muslim pada 1061 dan menguasai Sisilia. Pada saat itulah, keluarga Al-Maziri pindah ke Afrika Utara, tepatnya di Tunisia sekarang.

1163 Fathul Baari, syarah atau komentar Shahih al-Bukhori oleh ‘Allamah Ibnu Hajar al-‘Asqolaani jilid X hal. 177, Daarul Nasyriil Kutub al-Islamiyah Lahore, Pakistan, 1981. Ibnu al-Qashshar atau nama lengkapnya Abu al-Hasan ‘Aliyy ibn Umar ibn Ahmad al-Baghaddadi al-Maliki (أبي الحسن علي بن عمر بن أحمد) (ابن القسّار) dikenal dengan nama Ibnu al-Qashshar (البغدادي المالكي) bermadzhab Maliki dan wafat pada 397 H.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis bahwa Hadhrat Masih Mau'ud (as) adalah *khadim* (hamba sahaya) Hadhrat Rasulullah (saw). Jika *maqom* sang khadim saja seperti itu, yang mana Allah Ta'ala tidak membiarkan hipnotisme dapat menguasainya, lantas jika berpikiran majikan beliau (as) yaitu Hadhrat Rasulullah (saw) - na'uzubillah - beliau telah terkena hipnotis seorang Yahudi, bagaimana anggapan seperti itu dapat dibenarkan?"¹¹⁶⁴

Di akhir saya akan bacakan sabda sabda sang hakim adil pada zaman ini berkenaan dengan hal ini yang mencakup semua penjelasan dan tafsir.

Ada seseorang yang mengajukan pertanyaan kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) dalam majlis beliau, "Bagaimana pendapat Huzur berkenaan dengan sihir yang dilakukan oleh orang kafir terhadap Rasulullah (saw)?"

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Sihir juga berasal dari setan. Para Rasul dan Nabi tidak mungkin akan terkena sihir melainkan setelah melihat para Nabi, sihir pun akan kocar kacir. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى* *Laa yuflihus saahiru haitsu ataa*. (Surah Thaha:70)

Coba perhatikan Hadhrat Musa pernah berhadapan dengan sihir, namun akhirnya Musa-lah yang unggul. Sama sekali keliru jika beranggapan sihir telah unggul ketika melawan Rasulullah (saw). Kami tidak akan pernah meyakinkannya. Meyakini apa saja huruf demi huruf yang tercantum di dalam Kitab Hadits Bukhari dan Muslim secara menutup mata (membabi buta) adalah bertentangan dengan keyakinan kita. Akal sehat pun tidak dapat membenarkan seorang Nabi yang agung seperti beliau (saw) dapat terkena sihir. Perkataan yang menyebutkan pengaruh sihir - na'uzubillah - menyebabkan hilangnya ingatan Rasulullah (saw), atau begini dan begitu, dalam corak bagaimanapun tidak dapat dibenarkan. Tampaknya seorang manusia yang jahat telah mencampur-adukkan ucapan-ucapan seperti itu dari dirinya sendiri.

Meskipun kita memandang hadits-hadits dengan pandangan hormat, namun tidak mungkin kita meyakini hadits-hadits yang bertentangan dengan Al Quran dan kesucian Nabi (saw). Memang para pengumpul hadits telah mencantumkan hadits-hadits setelah terlebih dahulu mempertimbangkan, namun *terkadang* tidak melakukannya dengan segenap kehati-hatian, meskipun telah berusaha keras untuk itu. Saat itu adalah tingkat dan waktunya untuk mengumpulkan hadits. Tetapi, saat ini adalah waktunya dan tingkatannya untuk merenungkan dan mempertimbangkan Hadits-Hadits." (Renungkanlah dan pelajarilah!) "Jika terdapat Hadits yang bertentangan dengan Al-Quran atau kehormatan dan kesucian Nabi (saw), hadits tersebut layak untuk ditolak atau jika mungkin, dengan tafsir atau penjelasan lain."

Hal demikian sebagaimana yang telah dilakukan oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) atau Hadhrat Khalifatul Masih II (ra).

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Mengumpulkan Atsar (riwayat perbuatan dan sabda) seorang Nabi adalah amalan yang menarik banyak pahala." (mengumpulkan peri kehidupan para Nabi adalah amal yang memberikan pahala besar. Begitu pula mengumpulkan sabda-sabda mereka juga berpahala.)

Namun, kaidah yang umum ialah orang yang mengumpulkan itu tidak mampu melakukannya dengan penuh pertimbangan. Setiap orang berhak untuk menimbang dan merenungkan dengan sebaik-baiknya tentang hal-hal yang layak diterima, terimalah. Hal-hal yang perlu ditinggalkan, tolaklah. Contohnya, anggapan bahwa Rasulullah (saw) telah terkena sihir, na'udzu billah. Anggapan seperti itu dapat merusak keimanan.

Allah Ta'ala berfirman: *نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا* () *...sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata, "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."* (Surah al-Isra, 17:48) kesimpulannya, orang-orang yang mengatakan demikian [seorang Nabi terkena sihir] adalah orang yang zalim, bukan Muslim.

Orang-orang mulhid (tidak beriman atau ateis) dan yang zalim menyatakan bahwa Rasulullah (saw) telah pernah terkena sihir. Mereka tidak berpikir - Wal 'iyaadz biLlaah - jika keadaan Rasulullah (saw) saja seperti itu, lantas bagaimana pula keadaan umatnya? Berarti sudah tenggelam. Entahlah apa yang

1164 Mazameen-e-Bashir, Vol. 3, pp. 642-653, Mazameen 1959

terjadi dengan kaum yang mana menisbahkan kata-kata seperti itu pada kemuliaan Nabi yang Ma'shum itu yang para Nabi semuanya meyakini suci dari sentuhan setan.”¹¹⁶⁵

Alhamdulillah kita telah beriman pada imam zaman sehingga dapat memahami dan mengenal kedudukan agung dan martabat luhur Hadhrat RasuluLlah (saw). اللهم صل على محمد وعلى آل محمد وبارك وسلم. إنك حميد مجيد. *Allaahumma shalli 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammadin wa baarik wa sallim innaka hamiidun majiid.*

1165 Malfuzat, Vol. 9, pp. 471-472

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam)
Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXXV
Pembahasan 7 Orang Sahabat Nabi (saw)
Peserta Perang Badr.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 15 Maret 2019 (Aman 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 08 Rajab 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Riwayat para sahabat Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah, pertama di antaranya adalah **Hadhrat Saa-ib bin Utsman** (السَّائِبُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ مِظْعُونِ بْنِ حَبِيبِ بْنِ وَهَبِ بْنِ خَدَافَةَ بْنِ جُمَحٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Banu Jumah. Beliau adalah putra Utsman bin Mazh'un ra. Ibunda beliau bernama Hadhrat Khaulah binti Hakim (خَوْلَةُ بِنْتُ حَكِيمِ بْنِ أُمَيَّةِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ الْأَوْقَصِ السَّلْمِيَّةِ). Beliau memeluk Islam pada awal permulaan Islam. Hadhrat Saa-ib bin Utsman ikut dalam hijrah rombongan kedua menuju Habsyah beserta ayahanda dan paman beliau, Hadhrat Qudamah.

Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan di antara Hadhrat Saa-ib bin Utsman dan Haritsah bin Suraqah al-Anshari (حَارِثَةُ بْنُ سُرَاقَةَ الْأَنْصَارِيِّ) setelah hijrah ke Medinah. Beliau termasuk pasukan pemanah Rasulullah saw. Hadhrat Saa-ib bin Utsman ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan perang-perang yang lainnya.¹¹⁶⁶

Ketika Rasulullah (saw) berangkat untuk ekspedisi Buwath (غزوة بواط), beliau (saw) menetapkan Hadhrat Saa-ib bin Utsman bin Mazh'un sebagai Amir Maqami (pejabat sementara sebagai ketua atau gubernur atau walikota) Medinah.¹¹⁶⁷

Perang Buwath terjadi pada tahun 2 Hijriah, tentang itu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib menulis, "Pada akhir Rabiul awal atau permulaan Rabiul akhir, Rasulullah (saw) mendapat berita dari pihak Quraisy yang karenanya beliau (saw) membawa serta sekelompok kaum Muhajirin keluar dari Medinah dan menetapkan Saa-ib bin Utsman bin Mazh'un sebagai Amir Medinah. Tetapi, sesampai di sana, kaum Quraisy sudah tidak diketahui adanya. Beliau kembali pulang setelah sampai di Buwath."¹¹⁶⁸

Buwath adalah nama gunung kabilah Juhainah yang berjarak kira-kira 48 mil dari Medinah.¹¹⁶⁹

Hadhrat Saa-ib bin Utsman ikut serta dalam perang Yamamah. وَكَانَتْ الْيَمَامَةُ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ سَنَةً اثْنَتَيْ عَشْرَةَ ، فَمَاتَ السَّائِبُ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْ ذَلِكَ السَّهْمِ ، وَهُوَ ابْنُ بَضْعٍ وَثَلَاثِينَ سَنَةً Perang Yamamah terjadi pada tahun 12 Hijriah pada masa kekhalfahan Hadhrat Abu Bakar ra yang di dalamnya beliau terkena anak panah yang menyebabkan beliau wafat sesudahnya. Umur beliau lebih dari 30 tahun.¹¹⁷⁰

1166 Usdul Ghaba, Vol. 2, pp. 396-397, Saib bin Usman(ra), Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 306-307, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Al-Ishabah Fi Tameez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 20, Saib bin Usman(ra), Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyya, Beirut, 1995.

1167 Ar-Raudh al-Anf uraian atas Kitab Sirah an Nabawiyah karya Ibn Hisyam (الروض الأنف في تفسير السيرة النبوية لابن هشام). Ath-Thabaqaat (ج 3 - طبعات ابن سعد - ج 3 - طبعات ابن سعد). (الطبعة الأولى في البيهقيين من المهاجرين والأنصار). Kitab al-Waafi bil Wafiyat (الوافي بالوفيات) juz 15 bagian mengenai beberapa orang yang bernama Saa-ib (السائب). Mazh'un bin Habib (مظعون بن حبيب بن خدافة) mempunyai beberapa putra diantaranya: Utsman bin Mazh'un, Abdullah bin Mazh'un, Qudamah bin Mazh'un dan Saa-ib bin Mazh'un. Utsman, juga punya putra bernama Saa-ib bin Utsman bin Mazh'un.

1168 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 329.

1169 Subul Al-Huda, Vol. 4, p. 15, Baab Ghazwa-e-Bawaat, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 1993.

1170 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 307, Saib bin Usmanra bin Mazoon, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.. Perang Yamamah terjadi pada 11 Hijriyah (632). Jika di tahun ini usia Saa-ib bin Utsman ialah 30 tahun berarti pada saat menjadi Amir Maqami di Madinah ia berusia 21 tahunan.

Sahabat selanjutnya bernama Hadhrat Dhamrah bin Amru al-Juhani (ضَمْرَةَ بن عمرو ابن عَدِي) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Ayahanda Hadhrat Dhamrah ra adalah Amru bin Adiy dan sebagian orang menyebutkan nama ayahanda beliau Bisyr juga (ضَمْرَةَ بن بِسْر). Beliau adalah sekutu kabilah Banu Tharif (حليف لبني طريف من الخزرج). Sedangkan menurut sebagian, adalah sekutu kabilah Banu Sa'idah, yaitu kabilah Hadhrat Sa'd bin Ubadah (وهو من الخزرج أيضاً، رهط سعد بن عبادَة).

Pengertian sekutu (konfederasi) ialah perjanjian di antara mereka bilamana saja memerlukan bantuan diantara kedua belah pihak, mereka akan saling membantu. Allamah Ibnu Asir menulis dalam *Asadul Ghabah*, حليف بني ساعدة، يظنه مختلفاً، وليس فيه اختلاف، فإن بني طريف بطن من بني ساعدة، وهو طريف بن الخزرج بن ساعدة، ini tidak bertentangan karena Banu Tharif adalah salah satu cabang Banu Sa'idah.¹¹⁷¹ Hadhrat Dhamrah ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Beliau syahid dalam perang Uhud.¹¹⁷²

Sahabat selanjutnya bernama Hadhrat Su'aid bin Suhail (سَعِيد بن سُهَيْل الأنصاري الأشهلي) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Hadhrat Sa'd termasuk kaum Anshar. Sebagian menyebut nama beliau Sa'd bin Sahl (سَعْد بن سَهْل) [atau Sa'd bin Suhail, سَعْد بن سُهَيْل الأنصاري]. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Beliau mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Huzailah.¹¹⁷³ Itulah penjelasan tentang beliau yang didapat.

Selanjutnya, Hadhrat Sa'd bin Ubaid (سعد بن عُبَيْد بن النعمان الظفري) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Beliau adalah sahabat perang Badr. Hadhrat Sa'd bin Ubaid ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq serta semua perang yang lain. Nama beliau disebutkan Sa'id (سَعِيد) juga. Beliau tersohor dengan julukan Qari (القاري). Panggilan beliau adalah Abu Zaid (كنيته أبو زيد). Hadhrat Sa'd bin Ubaid tergolong empat orang sahabat di antara kaum Anshar yang mengumpulkan Alquran pada masa Rasulullah saw. Putra beliau, Hadhrat Umair bin Sa'd ditetapkan oleh Khalifah Umar menjadi seorang Wali (Amir atau gubernur) di salah satu daerah di Syam pada masa kekhalifahan beliau.¹¹⁷⁴

Berdasarkan sebuah riwayat, Hadhrat Sa'd bin Ubaid adalah imam di masjid Quba pada zaman Rasulullah saw. Pada zaman Hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq ra dan Hadhrat Umar juga, beliau diperintah untuk mengimami juga. Hadhrat Sa'd bin Ubaid syahid dalam perang Qadisiyah [perang melawan Persia] di tahun 16 Hijriah (636).¹¹⁷⁵ Pada saat disyahidkan, beliau berusia 64 tahun.

Abdurrahman bin Abu Laila (عبد الرحمن بن أبي ليلى) meriwayatkan bahwa perang Jisr terjadi pada tahun 13 Hijriah (634), orang-orang Islam menelan kekalahan dan menanggung kerugian besar. Hadhrat Sa'd bin Ubaid ikut serta di dalam perang itu. Setelah itu, Hadhrat Umar ra bersabda kepada Hadhrat Sa'd bin Ubaid, “Apakah Anda tertarik dengan jihad di negeri Syam (Suriah dsk)? Umat Muslim telah mendapat kerugian besar. Jika Anda suka, pergilah ke sana. Disebabkan kekalahan yang menimpa umat Muslim, pihak musuh semakin berani. Bisa jadi Anda dapat mencuci noda kekalahan yang menimpa diri Anda.”

Sepulangnya dari perang Jisr, pasukan Islam mengalami kerugian. Hadhrat Umar bersabda kepada Hadhrat Sa'd, “Jika ingin mencuci noda kekalahan tersebut, di Syam sedang terjadi perang. Anda bisa ke sana.”

Hadhrot Sa'd menjawab, “Tidak! Saya tidak akan pergi kemana-mana selain dari tempat di bumi mana saya telah lari. Musuh telah berbuat apa yang telah

1171 Usdul Ghabah atau Usdul Ghabah) ; مع الفهارس ج 3 ; أسد الغابة في معرفة الصحابة 8-1

1172 Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 60-61, Dhamrah(ra) bin 'Amr Juhni, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1173 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 439, Sa'd(ra) bin Suhail, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Ath-Thabaqaat al-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 395, Sa'd(ra) bin Suhail, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

1174 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd.

1175 Dalam perang ini, beberapa jenderal terkenal Persia seperti Rostam Farrokhzad, Bahman Jadhuyih, dan Armenia Jalinus tewas. (Peter Crawford, The War of the Three Gods: Romans, Persians, and the Rise of Islam, 2013:140)

mereka buat.” (Maknanya, “Saya hanya akan pergi melawan musuh yang telah membuat kami mengalami kerugian. Musuh yang itu telah menang dalam peperangan melawan kami.”)

Oleh karena itu, Hadhrat Sa’d bin Ubaid datang ke Qadisiyah dan berperang di sana kemudian syahid.

Abdurrahman bin Abu Laila meriwayatkan bahwa Hadhrat Sa’d bin Ubaid telah mengatakan kepada orang-orang, *إنا لاقو العدو غدا وإنا مستشهدون غدا فلا تغسلوا عنا دما ولا نكفن إلا في ثوب كان علينا* “Besok kita akan melawan musuh dan kita akan syahid. Oleh karena itu, kalian jangan mencuci darah dari badan kami dan jangan mengafani selain dengan pakaian-pakaian yang melekat pada badan kami.”¹¹⁷⁶

Rincian tentang perang Jisr dalam khotbah sebelumnya juga saya telah jelaskan. Berkaitan dengan hal tersebut, saya hendak terangkan sedikit. Sebagaimana telah saya sampaikan, perang Jisr terjadi antara orang-orang Islam dengan orang-orang Iran di tepi sungai Eufrat pada 13 Hijriah (634 Masehi).

Komandan lasykar Islam adalah Hadhrat Abu Ubaid bin Mas’ud ats-Tsaqafi (*أبو عبيد بن مسعود بن عمرو*) (*بن عمير بن عوف بن عُدَّة بن غَيْرَةَ بن عوف بن ثَقِيفِ التَّقْفِي*), sedangkan komandan lasykar Iran (Persia) adalah Bahman Jadzawiyah.¹¹⁷⁷ Jumlah pasukan Muslim adalah 10 ribu orang sedangkan pasukan Iran adalah 30 ribu orang dan 300 gajah. Disebabkan ada penghalang berupa adanya sungai Eufrat, yakni sungai Eufrat berada di tengah-tengah dua pasukan itu sehingga kedua kelompok pasukan berhenti berperang sampai agak lama.

Kemudian, disiapkanlah sebuah Jisr atau jembatan di Eufrat dengan persetujuan kedua pihak. Disebabkan adanya jembatan itulah sehingga perang itu disebut perang Jisr. Ketika jembatan sudah siap, Bahman Jadzawiyah mengirimkan pesan kepada Hadhrat Abu Ubaid ats-Tsaqafi, “Akankah kalian datang dengan menyebrangi jembatan atukah kalian akan mengizinkan kami menyeberangi jembatan?”

Hadhrot Abu Ubaid berpendapat supaya pasukan Muslim menyebrangi jembatan dan berperang melawan kelompok penentang. Sedangkan salah seroang pemimpin lasykar, Hadhrot Salith (*سليط بن قيس*) (*البدري*) menentang pendapat tersebut.¹¹⁷⁸

Tetapi Hadhrot Abu Ubaid menyebrangi sungai Eufrat (Furat) dan menyerang lasykar ahli Faris (orang-orang Persia atau Iran). Peperangan terus berlanjut sampai agak lama. Setelah itu, Bahman Jadzawiyah melihat tentaranya terpencar. Dia melihat pasukan Iran telah mundur sehingga ia memerintahkan untuk memajukan gajah-gajah. Dengan majunya gajah-gajah [dinaiki beberapa penunggang dan pemanah], barisan Muslim tidak tertib. Lasykar Islam mulai cerai-berai dan menepi ke sana-sini.

Hadhrot Abu Ubaid berkata kepada pasukan Muslim, “Hai hamba-hamba Allah! Seranglah gajah-gajah dan patahkanlah gading-gadingnya.”

1176 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (*الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3*) Vol. 3, p. 349, Sa’d(ra) bin Ubaid, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990. Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 445, Sa’d(ra) bin Ubaid, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Ishabah Fi Tamyiz Ash-Sahaba, Vol. 3, p. 57, Sa’d(ra) bin Ubaid, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyya, Beirut, 1995.

1177 Abu Ubaid bin Mas’ud bin Amr bin Umair berasal dari Banu (keluarga besar) Tsaqif keturunan Banu Hawazin di Thaif. Mereka lama menjadi penentang keras Nabi Muhammad saw. Mereka umumnya masuk Islam setelah 9 Hijriyah. Pelopor masuk Islam di kalangan mereka ialah Mughirah bin Syu’bah, Urwah bin Mas’ud ats-Tsaqafi, Utsman bin Abul Ash, Abdu Yalil bin Amr bin Umair, Mas’ud bin Amr bin Umair, dan Hubaib bin Amr bin Umair. Abu Ubaid bin Mas’ud ats-Tsaqafi mempunyai saudara bernama Sa’d bin Mas’ud, Amir Madain pada masa Khilafat Hadhrot Ali (565-660). Ia pelindung Imam Hasan saat diberontak perusuh Kufah pada 40 Hijriyah (661 M). Mukhtar bin Abu Ubaid dan Shafiyah binti Abu Ubaid ialah putra/i terkenal Abu Ubaid bin Mas’ud ats-Tsaqafi. Shafiyah ialah salah satu istri Abdullah bin Umar bin Khaththab.

1178 Di dalam Kitab al-Bidaayah wan Nihaayah dan Tarikhul Khulafa’ disebutkan, Hadhrot Khalifah Umar (ra) berpidato berkali-kali dalam suatu waktu di tiga hari berturut-turut guna mengumpulkan bala bantuan untuk umat Muslim yang tengah berperang di dua front, front melawan Romawi di wilayah Syam (Suriah dsk) dan front melawan Persia atau Iran di wilayah Iraq-Iran sekarang. Orang pertama di hari keempat yang menjawab seruan itu ialah Abu Ubaid bin Mas’ud ats-Tsaqafi diikuti ribuan Muslim setelahnya. Khalifah Umar mengangkatnya menjadi panglima front Iraq meski diprotes sebagian orang yang menganggapnya bukan Sahabat Nabi yang beriman sejak awal. Khalifah Umar justru mengkritik balik para pemprotes, kenapa mereka tidak lebih awal menanggapi seruannya. Khalifah memberi wasiat kepada Abu Ubaid agar di medan peperangan selalu bermusyawarah dan satu pendapat dengan para Sahabat Nabi, khususnya Salith bin Qais, Sahabat perang Badr. Salith bin Qais dan para pejuang senior yang mengkritik keputusan Abu Ubaid menyeberangi sungai tetap ikut berperang bahkan Salith termasuk yang syahid di perang Jisr itu. Dalam tiga kali perang melawan Persia sebelum perang Jisr, pasukan Muslim dibawah Panglima Abu Ubaid selalu memenangkan perang.

Setelah mengatakan demikian, Hadhrat Abu Ubaid sendiri berderap maju dan menyerang gajah satu per satu dan mematahkan gading-gadingnya. Lasykar yang lain melihat hal ini juga mulai berperang dengan gesit. Mereka mematahkan beberapa gading dan kaki-kaki gajah serta membunuh para penunggangnya. Secara kebetulan, Hadhrat Abu Ubaid datang di depan seekor gajah. Beliau tebas dan patahkan gadingnya. Namun, beliau berada di bawah kaki gajah tersebut dan beliau syahid karena terhimpit (terinjak) kaki gajah tersebut.

Setelah pensyahidan Hadhrat Abu Ubaid, tujuh orang berusaha menyelamatkan panji Islam secara bergantian dan mereka syahid saat perang. Orang kedelapan adalah Hadhrat Mutsanna' yang mengambil panji Islam dan hendak menyerang kembali dengan penuh semangat, tetapi barisan lasykar Islam terpecah dan orang-orang secara berkesinambungan menyaksikan 7 Amir (komandan) disyahidkan dan mulai berlari ke sana-sini, sedangkan beberapa melompat ke dalam sungai.

Hadhrot Mutsanna' dan kawannya terus berperang dengan jantan. Akhirnya, Hadhrot Mutsanna' terluka dan beliau seraya berperang, menyeberangi sungai Eufarat dan kembali. Dalam peristiwa tersebut, kaum Muslimin banyak menanggung kerugian. Empat ribu orang Islam syahid, sedangkan enam ribu tentara Iran terbunuh.¹¹⁷⁹

Pendek kata, perang ini terjadi karena orang-orang Iran menyerang berkali-kali dan untuk menahan serangan-serangan tersebut diizinkan untuk berperang.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrot Sahl bin Atik (سَهْلُ بْنُ عَتِيكِ بْنِ النَّعْمَانِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَتِيكِ) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Nama beliau disebutkan Suhail juga. Ibunda beliau bernama Hadhrot Jamilah binti Alqamah (جَمِيلَةُ بِنْتُ عَقْمَةَ). Hadhrot Sahl bin Atiq ikut serta dalam baiat Aqabah kedua bersama 70 kaum Anshar. Beliau mendapatkan kesempatan untuk ikut serta dalam perang Badr dan Uhud.¹¹⁸⁰

Sahabat berikutnya bernama Hadhrot Suhail bin Rafi' (سُهَيْلُ بْنُ رَافِعِ بْنِ أَبِي عَمْرٍو بْنِ عَائِذِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Hadhrot Suhail berasal dari kabilah Banu Najjar. Tanah yang di atasnya dibangun masjid Nabawi adalah milik beliau dan saudara beliau, Hadhrot Sahl. Ibunda beliau bernama Hadhrot Zuhabiah binti Sahl (زُهَيْبَةُ بِنْتُ سَهْلِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ بَنِي مَالِكِ بْنِ النَّجَّارِ). Hadhrot Suhail ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq serta perang-perang yang lain dan beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrot Umar.¹¹⁸¹

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) juga menulis berkenaan dengan hijrah Rasulullah (saw) ke Medinah. Saya sampaikan itu sekarang. Beliau menulis, “Ketika Rasulullah (saw) datang ke Medinah, tiap-tiap orang sangat mendambakan dapat meraih kehormatan menjadi tuan rumah beliau. Ketika unta beliau lewat melalui sebuah lorong, keluarga-keluarga berjajar-jajar dalam deretan panjang menyambut beliau. Seolah-olah ingin dengan serempak mereka mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلُمَّ إِلَيْنَا إِلَى الْعِدَّةِ وَالْمَنْعَةِ. Inilah rumah kami, harta-benda kami, dan jiwa kami siap menerima Anda dan mempersembahkan perlindungan kami kepada Anda. Silakan dan tinggallah bersama kami.”

Banyak di antara mereka yang lebih bersemangat, maju ke depan dan memegang tali kekang unta dan mendesak Rasulullah (saw) supaya turun di hadapan pintu mereka dan masuk ke dalam rumah mereka. Tetapi, Rasulullah (saw) dengan wajah yang ramah menolak sambil berkata, خَلُّوا سَبِيلَهَا، فَإِنَّهَا مَأْمُورَةٌ.

1179 Tarikh ibn Khaldun, terjemahan Hakim Ahmad Hussain Al-Abadi, Vol. 3, pp. 270-273, Dar-ul-Isha'at Karachi, 2003. Delapan panglima pengganti Abu Ubaid memegang kepemimpinan dalam perang sesuai wasiat Abu Ubaid sebelum perang dimulai. Seperti biasanya, pergerakan dan peristiwa di medan perang dilaporkan ke Khalifah. Peristiwa dalam perang Jisr ini pun dikabarkan oleh Panglima terakhir yang masih hidup [yaitu Mutsanna] di medan perang kepada Khalifah Umar (ra). Di dalam Kitab Akhbaruth Thiwaal (الأخبار الطوال) karya Dinawari (أبي حنيفة أحمد بن داود الدينوري), Hadhrot Umar (ra) menangis menerima laporan tersebut. Namun, beliau langsung memberikan instruksi-instruksi baru dan detil. Mutsanna pun wafat setelah menanggung kesakitan akibat perang tersebut. Tiga perang melawan Persia setelah perang Jisr juga dimenangkan pihak Muslim dengan Panglima Perang yang berbeda. Perang tersebut ialah perang Buwaib, perang Qadisiyah dan perang Nahawand. Setelah itu, pihak Persia tidak lagi melakukan perlawanan yang berarti.

1180 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 578, S Sahl(ra) bin 'Atik, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 387, Sahl(ra) bin 'Atik, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

1181 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 372, Suhail bin Rafi', Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

'Biarkan unta saya. Ia ada dalam perintah Ilahi; ia akan berhenti di mana Tuhan menghendaki ia berhenti.'¹¹⁸²

Akhirnya, berhentilah unta itu di sebidang tanah kepunyaan anak-anak yatim suku Banu Najjar. Rasulullah (saw) turun dan berkata, *هنا المنزل إن شاء الله* 'Rupanya inilah tempat Tuhan menghendaki kami berhenti.'¹¹⁸³ Beliau mencari keterangan. Seorang wali anak-anak yatim tersebut tampil ke muka dan mempersembahkan tanah itu untuk dipergunakan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menjawab bahwa beliau tidak dapat menerima persembahan itu kalau beliau tidak diizinkan membayar harganya. Harganya lalu ditetapkan dan Rasulullah (saw) mengambil keputusan mendirikan mesjid dan beberapa rumah di atas tanah itu."¹¹⁸⁴

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis rinciannya dalam *Siirat Khaatamun Nabiyyiin* sebagai berikut, **"Pekerjaan pertama setelah bermukim di Madinah adalah pembangunan Masjid Nabawi.** Tempat di mana unta beliau (saw) berhenti adalah milik dua anak laki-laki Muslim Madinah yang bernama Sahl dan Suhail yang tinggal dalam perwalian Hadhrat As'ad bin Zarah. Ini adalah sebidang tanah yang kosong, tanah yang tidak produktif dan sama sekali tak berpenghuni. Di salah satu bagiannya terdapat satu-dua pohon kurma dan di bagian lainnya ada puing-puing reruntuhan bangunan.

Hadhrat Rasulullah (saw) menyukai tempat ini untuk dibangun mesjid dan hujrah beliau, dan beliau membeli tempat ini dengan harga 10 Dinar (atau setara 90 Rupees pada tahun buku Sirah Khataman Nabiyyin ini ditulis). Setelah tanahnya diratakan dan pohon-pohonnya ditebang, maka dimulailah pembangunan Masjid Nabawi."¹¹⁸⁵

Berdasarkan sebuah riwayat, Hadhrat Abu Bakar Sidiq lah yang membayar harga tanah ini.¹¹⁸⁶

Kemudian beliau menulis, "Setelah tanahnya diratakan dan pohon-pohonnya ditebang maka dimulailah pembangunan Masjid Nabawi. Hadhrat Rasulullah (saw) sendirilah yang meletakkan batu pertamanya sembari mendoakannya. Sebagaimana halnya yang terjadi di Masjid Quba, para sahabatlah yang mengerjakan pembangunannya. Beberapa kali Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri ikut serta dalam pengerjaannya. Terkadang para sahabat sambil mengangkat batu-batu bata melantunkan syair karya Hadhrat Abdullah bin Rawahah Anshari berikut ini, *هَذَا الْحِمَالُ لَا حِمَالٌ خَيْرٌ هَذَا أَبْرُ رَبَّنَا وَأَطْهَرُ* 'hadzal himaalu laa himaala khaibar, hadza abarru Rabbuna wa ath-har' – 'Muatan yang dibawa ini bukanlah muatan barang dagangan Khaibar yang dimuat di atas hewan-hewan tunggangan melainkan hai Tuhan kami, muatan ini adalah muatan takwa dan kesucian yang kami angkat untuk meraih ridha Engkau.'

Selanjutnya, Dan sesekali para sahabat membaca syair Abdullah bin Rawahah berikut ini, *اللَّهُمَّ إِنَّ الْأَجْرَ أَجْرُ الْأَجْرَةِ فَارْحَمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ* 'Allahumma innal ajra ajrul akhirah farhamil Anshar wal muhajirin' – 'Ya Allah! Sesungguhnya ganjaran yang sejati adalah ganjaran akhirat, maka dengan karunia Engkau turunkanlah rahmat Engkau kepada para Anshar dan Muhajirin.'¹¹⁸⁷

Ketika para sahabat membaca bait-bait syair ini, terkadang Hadhrat Rasulullah (saw) pun ikut melantunkannya bersama mereka. Dan demikianlah, setelah bekerja keras dalam jangka waktu yang lama masjid tersebut selesai dibangun.

Bangunan masjid terdiri dari lempengan-lempengan batu dan batu-batu bata yang dipasang di sekeliling tiang-tiang kayu. Pada zaman itu cara yang biasa dilakukan untuk membuat bangunan yang

1182 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam.

1183 Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil 'ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalhi asy-Syami, w. 942 H, jilid 3 h. 272-273, jama' abwaab al-Hijrah ilal Madinah asy-Syarifah, bab as-Sa'dis (ketujuh) mengenai kedatangannya, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1993. Al-Bidaayah wan Nihaayah (البدایة والنہایة، ط. دار إحياء التراث العربي). As-Sirah an-Nabawiyah karya al-Halabi.

1184 Debacah Tafsirul Qur'an (Pengantar Mempelajari Al-Quran) oleh Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, yang merupakan Khalifatul Masih II dan Mushlih Mau'ud.

1185 Hadhrat Mirza Bashir Ahmad dalam Siirat Khaatamun Nabiyyiin atau terjemahan bahasa Inggrisnya Seal of Prophets vol.2, p. 12.

1186 Sharhul 'Allāmatiz Zarfānī 'Alal Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qushtalānī, Volume 2, pp. 175-180, Dhikru Binā'il-Masjidin-Nabawī Wa 'Amalil-Minbar, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

1187 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب مناقب الأنصار), bab Hijrah Nabi (saw) dan para Sahabat beliau ke Madinah (باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه), (إلى المدينة), no. 3906. Tercantum juga dalam Syarh az-Zurqani 'ala Mawāhibil Laduniyyah.

kokoh adalah dengan mendirikan balok kayu sebagai tiang atau pilar lalu di sekelilingnya ditanam batu-batu bata dan tanah supaya tiang berdiri kokoh. Inilah struktur masjid, sedangkan di atapnya dipasang pelepah dan dahan kurma. Batang-batang kurma digunakan juga sebagai tiang di dalam masjid untuk tumpuan atap. Selama adanya mimbar belum diusulkan untuk dibangun, tiang-tiang dari batang pohon kurma ialah tempat Hadhrat Rasulullah (saw) berdiri menyampaikan Khotbah. Pada saat Khotbah, Hadhrat Rasulullah (saw) berdiri dengan bersandar pada salah satu di antara tiang-tiang itu.

Masjid berlantaikan tanah, dan pada saat hujan deras, atap menjadi bocor sehingga pada saat seperti itu lantai menjadi becek. Melihat adanya kesulitan ini kemudian dibuatlah lantai dari batu-batu kecil. Batu-batuan kecil diletakkan di sana.

Pada masa-masa awal, masjid menghadap ke Baitul Maqdis, namun pada saat terjadi perubahan kiblat kemudian arahnya dirubah.

Ketinggian masjid pada saat itu setinggi 10 kaki (3 meter), yakni tingginya atapnya 10 kaki. Panjangnya 105 kaki (31 meter), sedangkan lebarnya kurang lebih 90 kaki (21 meter). Tetapi, kemudian belakangan dilakukan perluasan-perluasan.”¹¹⁸⁸

(Area masjid yang luasnya 105 x 90 kaki ini pun bisa menampung kurang lebih 1500-1600 Jama'ah.)

“Di salah satu sudut masjid dibuat satu serambi beratap yang dinamakan *shuffah*. Ini diperuntukkan bagi para Muhajirin yang tidak mempunyai rumah. Mereka tinggal di sini dan disebut sebagai *Ashhaabush Shuffah*. Dengan demikian, pekerjaan mereka siang-malam adalah menyertai Rasulullah (saw) , beribadah dan menilawatkan Al-Quran. Mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap. Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri yang mengurus mereka dan ketika beliau (saw) menerima suatu pemberian atau hadiah dsb, atau di rumah beliau ada sesuatu maka pasti dikeluarkan bagian untuk mereka. Seringnya Hadhrat Rasulullah (saw) lah yang memberi mereka makan dan minum, bahkan terkadang beliau (saw) sendiri menahan rasa lapar dan apa yang ada di rumah beliau berikan kepada para *Ashhaabush Shuffah*. Kaum Anshar pun sampai batas tertentu terlibat dalam menjamu mereka dan membawa tandan-tandan kurma yang digantungkan di masjid untuk mereka.”¹¹⁸⁹

Akan tetapi meski demikian, keadaan mereka begitu sulit dan terkadang sangat kelaparan. Keadaan ini berlangsung selama beberapa tahun hingga suatu masa ketika penduduk Madinah semakin bertambah, dan sebagai konsekuensinya tercipta lapangan pekerjaan bagi sebagian dari mereka, mereka mulai mendapatkan pekerjaan dsb. Sementara itu, sebagian lagi telah ada bantuan dari Baitul Maal. Kondisi mereka menjadi lebih baik dan terbantu.

Sebuah tempat tinggal yang menyambung dengan masjid disediakan untuk Hadhrat Rasulullah (saw) . Bagaimana tempat tinggal itu? Sebuah *hujrah* kecil yang berukuran 10-15 kaki. Antara *hujrah* dengan masjid tersebut dibuatkan satu pintu yang melaluinya Hadhrat Rasulullah (saw) datang ke masjid untuk memimpin shalat dsb. Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) melakukan beberapa pernikahan lagi maka di samping *hujrah* tersebut dibangun juga *hujrah-hujrah* yang lain untuk istri-istri beliau. Rumah beberapa sahabat dibangun juga di sekitar masjid.

Inilah Masjid Nabawi yang dibangun di Madinah; dan di masa itu dikarenakan tidak ada gedung publik yang bisa digunakan untuk kepentingan umum, masjid tersebut juga berfungsi sebagai gedung pemerintahan. Di sanalah kantor, di sana jugalah seluruh sekretariat pemerintahan, di sana jugalah Majelis pertemuan Hadhrat Rasulullah (saw) dilaksanakan. Di sana jugalah segala macam musyawarah dilaksanakan, di sana jugalah keputusan pengadilan diambil, dari sana juga lah pemerintahan dijalankan, di sana juga digunakan sebagai tempat untuk penyambutan tamu, dan segala macam pekerjaan yang sifatnya kepentingan umum dilaksanakan di masjid tersebut. Dan jika diperlukan digunakan juga sebagai tempat untuk menahan tawanan perang, yakni para tawanan perang ditempatkan juga di masjid. Dan

1188 Ukuran feet (kaki) untuk mengukur panjang dan lebar populer dipakai di Amerika Serikat dan Inggris atau negara-negara bekas jajahan keduanya. Secara tepat, 1 kaki (ft) adalah 30,48 sentimeter. Satuan ukuran lain ialah inchi, mil dan pound (0,45 kg). Prancis dan negara-negara yang pernah mendapat pengaruhnya mengadopsi satuan meter dan kilogram. Satuan meter dan kilogram yang populer di Indonesia diperkenalkan oleh Herman Willem Daendels, gubernur Jenderal Belanda di Batavia (Jakarta) pada 1808-1811 yang saat itu ialah bawahan atau jajahan Prancis.

1189 Sunanut-Tirmidhī, Kitābu Tafsīril-Qur’ān, Bābu Wa Min Sūratil-Baqarah, Hadīth No. 2987)

banyak sekali tawanan perang yang dengan melihat orang-orang Islam, bagaimana mereka melakukan ibadah, kasih sayang dan kecintaan diantara mereka satu sama lain, maka dari antara para tawanan itu lalu masuk Islam.

Sir William Muir yang merupakan seorang orientalis, yang cukup banyak membuat tulisan yang menentang Islam dan juga Hadhrt Rasulullah (saw), tetapi mengenai hal ini ia menulis, ‘Meskipun masjid ini dari segi bahan-bahan bangunannya sangat biasa dan sederhana, namun masjid Muhammad (saw) ini memiliki suatu kedudukan yang istimewa dalam sejarah Islam. Sang Rasul Tuhan dan para sahabatnya melewati sebagian besar waktunya di masjid tersebut. Di sini-lah dimulainya shalat berjamaah secara teratur. Di sinilah seluruh kaum Muslimin berkumpul dengan khusyu’ dan khidmat pada hari Jumat untuk menyimak wahyu terbaru dari Langit (Allah Ta’ala). Di sini-lah Muhammad (saw) memantapkan rencana-rencananya untuk meraih kemenangan-kemenangan. Inilah gedung tempat para delegasi kabilah yang telah ditaklukkan dan bertaubat hadir menghadap beliau (saw). Inilah singgasana yang dari sana perundang-undangan kerajaan dijalankan yang membuat para pemberontak yang jauh di penjuru-penjuru Arab gemetar ketakutan. Dan pada akhirnya di sisi masjid itu lah, di dalam hujrah (kamar) istri beliau Aisyah, Muhammad (saw) wafat. Dan di tempat itu juga lah dua khalifah beliau dimakamkan berdampingan.’¹¹⁹⁰

Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menulis lebih lanjut di dalam *Siirat Khaatamun Nabiyyiin*, “Masjid ini dan hujrah-hujrah yang berdampingan dengannya dibangun kurang lebih 7 bulan dan Hadhrt Rasulullah (saw) datang ke tempat tinggal barunya ini bersama istri beliau, Hadhrt Saudah. Beberapa orang Muhajirin juga setelah mendapatkan tanah dari kaum Anshar lalu membangun rumah-rumah di sekitar masjid, dan mereka yang tidak bisa mendapatkan tanah di dekat masjid membuat rumah di tempat yang jauh-jauh dan sebagian mendapatkan rumah yang sudah jadi dari kaum Anshar.”¹¹⁹¹

Singkatnya, Hadhrt Suhail dan saudara laki-lakinya sangatlah beruntung mendapatkan taufik untuk mempersembahkan tanah mereka untuk Markas Islam yang agung ini.

Kemudian sahabat yang selanjutnya bernama Hadhrt Sa’d bin Khaitsamah (سَعْدُ بْنُ خَيْثَمَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ مَالِكِ بْنِ كَعْبِ بْنِ النَّخَّاطِ بْنِ كَعْبِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ عَنَمِ بْنِ السَّلْمِ بْنِ امْرِئِ الْقَيْسِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْأَوْسِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ). Hadhrt Sa’d bin Khaitsamah berasal dari suku Aus. Ibu beliau bernama Hind Binti Aus (هِنْدُ بِنْتُ أَوْسِ بْنِ عَدِيٍّ). Hadhrt Abu Dhayyah Nu’man bin Tsabit (أَبُو ضِيَّاحِ النَّعْمَانِ بْنِ ثَابِتٍ), seorang Sahabat Badr adalah saudara beliau satu ibu [beda bapak]. Kuniyah (julukan) beliau adalah Abu Khaitsamah dan Abu Abdullah. أَخِي رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَيْنَ سَعْدِ بْنِ خَيْثَمَةَ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الْأَسَدِ. Hadhrt Rasulullah (saw) mempersaudarakan Hadhrt Sa’d bin Khaitsamah dengan Hadhrt Abu Salamah bin Abdul Asad.¹¹⁹²

Hadhrt Sa’d termasuk diantara 12 *Naqib* (ketua atau pemuka) yang pada kesempatan Baiat Aqabah kedua ditetapkan oleh Rasulullah (saw) sebagai *Naqib* kaum Muslimin Madinah. Bagaimana ditetapkannya dua belas orang *Naqib* tersebut? Berikut saya sampaikan rinciannya, siapa saja nama para *Naqib* tersebut dan apa saja tugas mereka.

Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menulis di dalam *Siirat Khaatamun Nabiyyiin*, “Pada kesempatan haji di bulan Dzulhijah tahun ke-13 Nabawi (setelah pengutusan sebagai Nabi), beberapa ratus orang dari suku Aus dan Khazraj datang ke Makkah. Diantara mereka terdapat 70 orang yang sudah masuk Islam dan yang ingin masuk Islam. Mereka datang ke Makkah untuk bertemu dengan Hadhrt Rasulullah (saw) .

1190 The Life of Mahomet, By Sir William Muir, Chapter VIII (The Mosque), how used. Quoted in Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 269-271.

1191 Sirah Khataman Nabiyyiin karya Mirza Bashir Ahmad.

1192 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 429, Sa’d(ra) bin Khaithamah, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 366-367, Sa’d(ra) bin Khaithamah, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

Mush'ab bin Umair juga beserta mereka.¹¹⁹³ Ibu Mush'ab bin Umair pada waktu itu masih hidup dan meskipun masih seorang musyrik ia mencintai Mush'ab. Ketika ia mengetahui kabar kedatangan Mush'ab, ia mengirimkan pesan, 'Pertama-tama temuilah saya, barulah pergi ke tempat yang lain.'

Mush'ab menjawab, 'Saya belum bertemu dengan Rasulullah (saw). Setelah bertemu dengan Hadhrat Rasulullah (saw), saya akan datang menemuimu.' Oleh karena itu ia datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw), bertemu dengan beliau (saw) dan setelah menyampaikan keperluannya lalu pergi kepada ibunya.

Ibunya duduk dengan sikap marah. Ketika melihat Mush'ab, ia menangis dan mengomel. Mush'ab berkata, 'Ibu! Aku akan sampaikan suatu perkara yang sangat baik kepadamu, yang sangat berguna bagimu dan menjadi penyelesaian pertengkaran-pertengkaran.'

Ibunya berkata, 'Apa itu?', Mush'ab menjawab dengan pelan-pelan, 'Cukup tinggalkanlah penyembahan berhala dan masuklah Islam, dan berimanlah kepada Hadhrat Rasulullah (saw).'

Ibunya seorang yang pekat dalam kemusyrikannya, mendengar itu ia langsung gaduh dan mengatakan, 'Demi bintang-bintang! Tidak akan pernah saya masuk kedalam agamamu.' Lalu ia memberikan isyarat kepada keluarganya untuk menangkap dan mengurung Mush'ab, namun beliau berhasil melarikan diri.

Singkatnya, Hadhrat Rasulullah (saw) sudah mengetahui kedatangan kaum Anshar (Muslim Madinah) dari Mush'ab dan beberapa orang dari antara mereka secara perorangan telah bertemu dengan beliau. Namun dikarenakan pada saat itu diperlukan suatu pertemuan bersama dan secara rahasia, yakni hendaknya ada pertemuan terpisah, oleh karena itu setelah selesai prosesi haji, ditetapkanlah pada tanggal pertengahan di bulan Dzulhijah, di hari itu menjelang tengah malam semua orang hendaknya datang ke lembah yang sama seperti tahun lalu untuk menemui Rasulullah (saw) sehingga bisa berbincang dengan tenang dan leluasa. Beliau (saw) menekankan kepada para Anshar supaya tidak datang bergerombol melainkan datang satu-satu atau dua-dua orang. Sebab, bisa terlihat oleh musuh. Mereka hendaknya datang ke lembah pada waktu yang telah ditetapkan. Jika ada yang tertidur, tidak usah dibangunkan. Tidak juga menunggu orang yang tidak hadir.

Sebagaimana pada tanggal yang telah ditetapkan, pada malam hari saat berlalu sepertiga malam, Rasulullah (saw) keluar dari rumah sendiri. Di jalan beliau mengajak paman beliau, Abbas yang saat itu belum baiat, namun mencintai Rasul. Abbas adalah juga seorang pemimpin keluarga Hasyim.¹¹⁹⁴

Beliau berdua sampai di lembah tersebut. Tidak lama kemudian, para Anshar datang silih berganti sebanyak dua orang-dua orang. Mereka berjumlah 70 orang yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj.

Abbas yang paling pertama memulai perbincangan, *يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ (وَكَانَتِ الْعَرَبُ إِذَا يُسْمُونَ هَذَا الْحَيِّ مِنْ الْأَنْصَارِ الْخَزْرَجِ خَزْرَجَهَا وَأَوْسَهَا) : إِنَّ مُحَمَّدًا مِّنَّا حَيْثُ قَدْ عَلِمْتُمْ، وَقَدْ مَنَعْنَا مِنْ قَوْمِنَا مِمَّنْ هُوَ عَلَى مِثْلِ رَأْيِنَا فِيهِ، فَهُوَ فِي عِزِّ مَنْ قَوْمِهِ وَمَنْعَةٍ فِي بَلَدِهِ، وَأَنَّهُ قَدْ أَبِي إِلَّا الْأَنْحِيَارَ إِلَيْكُمْ وَاللَّحُوقَ بِكُمْ، فَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّكُمْ وَأَهْلُونَ لَهُ بِمَا دَعَوْتُمُوهُ إِلَيْهِ وَمَانِعُوهُ مِمَّنْ خَالَفَهُ فَأَنْتُمْ وَمَا تَحَمَّلْتُمْ مِنْ ذَلِكَ، وَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّكُمْ مُسْلِمُوهُ وَخَادِلُوهُ بَعْدَ الْخُرُوجِ بِهِ إِلَيْكُمْ فَمِنَ الْإِنِّ فِدَعُوهُ، فَإِنَّهُ فِي عِزِّ وَمَنْعَةٍ مِنْ قَوْمِهِ وَبَلَدِهِ* 'Wahai orang-orang Khazraj! (Orang-orang Arab saat itu mempunyai kebiasaan memanggil Khazraj yang merupakan satu bagian dari penduduk Arab Madinah tapi maksudnya ialah untuk semua warga Arab Madinah, baik kalangan Khazraj maupun Aus - penerjemah) Muhammad adalah seorang terhormat dan

1193 Mush'ab bin Umair ialah orang Quraisy Makkah. Ia awal masuk Islam dan ditentang oleh ibu dan keluarganya. Mush'ab diutus oleh Nabi Muhammad (saw) ke Madinah sebagai Muballigh saat beberapa gelintir orang Madinah masuk Islam dan minta kepada Nabi (saw) dikirim pengajar dari Makkah. Beberapa tahun kemudian, Mush'ab beserta rombongan Madinah berhaji ke Makkah. Saat itu jumlah umat Muslim di Madinah bertambah berkat dakwah Mush'ab.

1194 Kakek Nabi Muhammad (saw) dari jalur ayah bernama Syaiba (dijuluki Abdul Muthalib) putra Hasyim. Ia termasuk pemimpin Makkah. Ia mempunyai 6 istri, 12 putra dan 6 putri. Tidak semua putra-putri ini mengalami zaman kelahiran dan pengutusan Nabi Muhammad saw. Fathimah binti Amru dari banu Makhzum (فاطمة بنت عمرو بن عاذ بن مخزوم القرشية) ialah istri Abdul Muthalib yang melahirkan Abdu Manaf (Abu Thalib ayah Ali), Abdullah (ayah Nabi saw) dan Zubair serta 5 putri (Ummu Hakim, Umaimah, Atikah, Barrah dan Arwa). Ayah Nabi (saw) ialah bungsu dari putra-putrinya. Abbas ialah putra Abdul Muthalib dari istrinya yang bernama Natilah binti Janab (نتيلة بنت جناب بن كليب من بني النمر) dari Banu Nimr. Hamzah putra Abdul Muthalib dari istri yang bernama Halah (هالة بنت وهيب) dari Banu Zuhrah. Abu Lahab (penentang Nabi), bernama asli Abdul 'Uzza, putra Abdul Muthalib dari istri yang bernama Lubna binti Hajar (لبنى بنت هاجر بن عبد مناف الخزاعية) dari Khuza'ah. Abbas tiga tahun lebih tua dibanding Nabi (saw) dan Hamzah seusia dengan Nabi saw. Mereka bertiga teman sepermainan sejak kanak-kanak. Sumber Rujukan: sejarawan Ibn Hisyam, Ibn Sa'd, Ibn al-Atsir dan Ibn Jarir.

dicintai di dalam keluarga besarnya. Sampai saat ini keluarganya menjamin keselamatannya dan siap berkorban untuknya dalam keadaan genting. Namun, saat ini Muhammad berniat meninggalkan negerinya dan pergi ke tempat kalian. Jika kalian berkeinginan untuk membawanya beserta kalian, kalian harus melindunginya dalam berbagai keadaan dan kalian harus menjaganya dari bahaya musuh. Jika kalian sanggup untuk itu maka itu lebih baik. Jika tidak, sampaikan saja terus terang saat ini juga, karena cara demikian adalah baik.’¹¹⁹⁵

Bara bin Ma’rur, seorang senior dan berpengaruh di kalangan Anshar mengatakan, **قَدْ سَمِعْنَا مَا قَلْتَ، فَتَكَلَّمْ**، ‘Wahai Abbas! Kami telah mendengar apa yang kamu sampaikan, namun kami ingin Rasulullah sendiri yang menyampaikan secara langsung apa saja tanggung jawab yang ingin beliau berikan pada kami.’

RasuluLlah (saw) menilawatkan beberapa ayat Al-Qur’an lalu menyampaikan ajaran Islam dalam ceramah singkatnya dan menjelaskan perihal Huququllah dan Huququl Ibad, bersabda, **أُبَايِعُكُمْ عَلَىٰ أَنْ تَمْنَعُونِي**، ‘Yang saya harapkan untuk diri saya hanyalah sebagaimana kalian menjaga kerabat dan orang-orang yang kalian cintai, seperti itu juga perlakuan kalian terhadap saya.’

Setelah selesai menyampaikan ceramahnya, sesuai dengan tradisi Arab, Bara bin Ma’rur memegang tangan Rasulullah dan berkata, **نَعَمْ، فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لِنَمْنَعَنَّكَ مِمَّا نَمْنَعُ مِنْهُ أُرْرْنَا، فَبَايَعْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَنَحْنُ وَاللَّهِ أَبْنَاءُ**، ‘Wahai Rasul! Demi Tuhan yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, kami akan melindungi Anda seperti melindungi jiwa kami sendiri. Kami dibesarkan di bawah bayangan pedang.’

Belum lagi selesai ucapannya itu, Abul Haitsam bin Tayyihan yang tengah duduk di sana memotong perkataannya, mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الرَّجَالِ جِبَالًا وَإِنَّا قَاطِعُوهَا، يَعْنِي الْيَهُودَ، فَهَلْ عَسَيْتَ إِنْ فَعَلْنَا ذَلِكَ نَمَّ**، ‘Wahai Rasul, antara kami yang sudah masuk Islam ini dengan mereka yaitu Yahudi Yatsrib telah memiliki hubungan kedekatan sejak lama. Jika kami menjalin hubungan dengan tuan maka mereka akan memutuskan diri dari kami. Janganlah sampai ketika Allah memberikan kemenangan kepada anda nanti, lantas tuan akan meninggalkan kami kembali ke negeri tuan, sehingga posisi kami tidak ke sana dan tidak juga ke sini.’

RasuluLlah (saw) tersenyum mendengarnya lalu bersabda, **بَلِ الدَّمِ الدَّمُ، وَالْهَدْمُ الْهَدْمُ**، ‘Tidak! tidak! Tidak akan terjadi demikian. Darah kalian akan menjadi darah saya. Kawan kalian akan menjadi kawan saya. Saya perangi siapa yang memerangi kalian. Saya berdamai dengan siapa yang berdamai dengan kalian.’

Setelah melihat ke arah kawan-kawannya, Abbas bin Ubadah al-Anshari berkata, **يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ هَلْ** **يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ؟ تَذَرُونَ عَلَامَ تَبَايَعُونَ هَذَا الرَّجُلَ؟** ‘Wahai manusia, pahamkah kalian apa maksud dari perjanjian ini? Maksudnya adalah kalian harus siap untuk menghadapi setiap kulit putih dan hitam. Kalian harus selalu siap menghadapi orang yang memusuhi Rasulullah dan bersedia untuk menghadapi segala pengorbanan.’

Orang-orang mengatakan, ‘Ya! Kami paham, namun sebagai balasannya, apa yang akan kami dapatkan?’

Orang-orang bertanya kepada Rasul, **فَأِنَّا نَأْخُذُهُ عَلَىٰ مُصِيبَةِ الْأَمْوَالِ وَقَتْلِ الْأَشْرَافِ، فَمَا لَنَا بِذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ نَحْنُ؟** ‘Kami akan siap melakukan segalanya tapi apa yang akan kami dapatkan?’

Rasulullah (saw) bersabda, **الْجَنَّةُ** ‘Kalian akan mendapatkan surga Allah Ta’ala yang merupakan nikmat paling tinggi.’

Semuanya mengatakan, **ابْسُطْ يَدَكَ** ‘Kami setuju dengan perdagangan ini. Wahai Rasul! Silahkan julurkan tangan tuan.’

RasuluLlah (saw) lalu menjulurkan tangan beberapa beliau dan sekelompok 70 orang yang bersedia berkorban jiwa ini berbaiat di tangan beliau dengan perjanjian untuk memberikan pembelaan. Baiat tersebut disebut dengan nama Baiat Aqabah kedua.

Setelah terjadi baiat, Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, **إِنَّ مُوسَىٰ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَخَذَ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ اثْنَيْ عَشَرَ نَفِيبًا، وَإِنِّي أَخَذْتُ مِنْكُمْ اثْنَيْ عَشَرَ، فَلَا يَجِدَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ فِي نَفْسِهِ شَيْئًا، فَإِنَّمَا يَخْتَارُ لِي جِبْرِيلُ. فَلَمَّا سَمَاهُمْ، قَالَ: أَنْتُمْ كَفَلَاءُ**

1195 Uyuunul Atsar (ذكر البراء بن معرور وصلاته إلى القبلة وذكر العقبة الثالثة) (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير ط. دار القلم) 1195

عَلَى قَوْمِكُمْ كَقَالَةِ الْحَوَارِيِّينَ ‘Musa ‘*alaihis salaam* telah memilih 12 orang Naqib dari antara kaumnya yang akan menjadi pengawas dan penjaga dari sisi Musa (as). Saya pun ingin menetapkan 12 Naqib dari antara kalian yang akan menjadi pengawas dan penjaga kalian...Bagi saya mereka akan menjadi seperti para Hawari (murid terdekat Nabi Isa) yang akan bertanggung jawab pada saya berkenaan dengan kaumnya. Silahkan usulkan nama salah seorang yang sesuai dari antara kalian.’¹¹⁹⁶

Lalu dipilihlah 12 nama dan disetujui oleh Rasul. Mereka ditetapkan sebagai pengawas bagi berbagai kabilah lalu dijelaskan tanggung jawabnya. Untuk beberapa kabilah telah ditetapkan dua dua naqib oleh Rasul. Nama-nama para Naqib diantaranya sebagai berikut: As’ad bin Zurarah, Usaid bin Hudhair, Abul Haitsam Malik bin Tayyihan, Sa’d bin Ubadah, al-Bara bin Ma’rur, Abdullah bin Rawahah, Ubadah bin Tsamit, Sa’d bin Rabi, Rafi bin Malik, Abdullah bin Amru, Sa’d bin Khaitsamah - yang tengah dibahas saat ini, termasuk salah satu Naqib - dan Mundzir bin Amru.”¹¹⁹⁷

Ketika hijrah ke Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Al Hadam di Quba. Diriwayatkan, Rasulullah (saw) tinggal di rumah Hadhrat Sa’d bin Khaitsamah. Dalam riwayat lain juga dijelaskan, نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبَاءَ عَلَى كَلْثُومِ بْنِ الْهَدَمِ أَخِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، وَكَانَ يَقَابِلُ النَّاسَ عِنْدَ سَعْدِ بْنِ خَيْثَمَةَ، فَأَقَامَ فِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْثَلَاثَاءِ وَالْأَرْبَعَاءِ وَالْخَمِيسِ، وَأَسَسَ مَسْجِدَهُمْ، وَخَرَجَ مِنْ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، فَأَدْرَكَتُهُ الْجُمُعَةُ فِي بَنِي سَالِمِ بْنِ عَوْفٍ، فَصَلَّى الْجُمُعَةَ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي بَيْنَ الْوَادِيَّيْنِ. *memang Hadhrat Rasulullah tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Al-Hadm, namun ketika Rasulullah (saw) keluar rumah untuk mengadakan majlis dengan orang-orang, Rasulullah (saw) biasa tinggal di rumah Hadhrat Sa’d bin Khaitsamah.*¹¹⁹⁸

Setelah Baiat Aqabah pertama, ketika Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Mush’ab bin Umair untuk memberikan tarbiyat kepada umat Muslim. Beberapa waktu kemudian Hadhrat Mush’ab meminta izin kepada Rasulullah (saw) untuk shalat Jumat dan Rasulullah (saw) mengizinkannya dan memberikan petunjuk berkenaan dengan ibadah shalat Jumat. أول صلاة جمعة في المدينة المنورة جرت في دار سعد بن خيثمة وكانوا. *Berdasarkan petunjuk tersebut, shalat jumat pertama yang dilaksanakan di Madinah bertempat di rumah Hadhrat Sa’d bin Khaitsamah.*¹¹⁹⁹

Bersumber dari kitab ath-Thabaqatul Kubra, Hadhrat Sa’d bin Khaitsamah memiliki sebuah sumur di Quba (بئر سعد بن خيثمة بقباء) yang dinamai Al Ghars. Rasulullah (saw) biasa minum air darinya.

Berkenaan dengan sumur tersebut Rasulullah (saw) bersabda, نِعْمَ الْبَيْتُ بِبَيْرِ غَرَسٍ هِيَ مِنْ عِيُونِ الْجَنَّةِ وَمَاؤُهَا، أَطْيَبُ الْمِيَاهِ “Sebaik-baik air sumur ialah yang dari sumur (perigi) Ghars. Ini merupakan salah satu mata air yang bersumber dari surga. Airnya ialah air yang terbaik.”¹²⁰⁰ Maksudnya, air sejuk dan rasanya baik. Ketika wafat, jenazah Rasulullah (saw) dimandikan dengan menggunakan air dari sumur tersebut.¹²⁰¹

Hadhrot Ali meriwayatkan, “Rasulullah (saw) pernah bersabda, إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَغْسِلْنِي بِسَبْعِ قَرَبٍ مِنْ بَيْرِي بِئْرٍ. ‘Ketika saya wafat nanti, mandikanlah jenazah saya dengan menggunakan air sebanyak 7 wadah dari sumur saya, sumur Ghars.’”¹²⁰²

Abu Ja’far Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali (أبي جعفر الباقر محمد بن علي بن الحسين رضي الله تعالى) meriwayatkan, غَسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ غَسَلَاتٍ بِمَاءِ وَسْذِرٍ، فِي قَمِيصٍ، وَغَسَلَ مِنْ بَيْرِ لِسْعَدِ بْنِ خَيْثَمَةَ (عَنْهُمْ) يُقَالُ لَهَا بَيْرُ غَرَسٍ. وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ مِنْهَا. وَوَلِيَّ غَسَلَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ بِيَدِهِ، وَالْعَبَّاسُ يَصُبُّ الْمَاءَ، وَالْفَضْلُ نَبِي (saw) dimandikan tiga kali, beliau dimandikan

1196 Ansabul Asyara karya al-Baladzuri (أنساب الأشراف للبلاذري), nama-nama tujuh puluh yang berbaiat di Aqabah (تسمية السبعين الذين بايعوا عند العقبة), nama-nama 12 orang Naqib (أسماء النقباء الاثني عشر). Tariikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) juga tercantum, أَنْتُمْ عَلَى قَوْمِكُمْ بِمَا فِيهِمْ كَقَالَةِ الْحَوَارِيِّينَ لِعِيسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَأَنَا كَقِيلَ عَلَى قَوْمِي

1197 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 227-232.

1198 Asadul Ghaabah. Al-Sirah Al-Nabawiyya karya Ibnu Katsir, pp. 215-216, Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

1199 Ath-Thabaqaat al-Kubra li Ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 87-88, Mus’abra Al-Khair Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

1200 Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), penjelasan mengenai sumur yang biasa dipakai Nabi (saw) untuk minum (ذَكَرَ الْبَنَارَ الَّتِي شَرِبَ مِنْهَا رَسُولُ اللَّهِ).

1201 Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد). (الطبقات الكبرى له منها، وفي رواية: من بئر سعد بن خيثمة بئر كان يستعذب له منها، وفي رواية: من بئر سعد بن خيثمة بئر يقال لها الغرس بقباء كان يشرب منها)

1202 Sunan Ibnu Maajah, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), no. 1535.

dengan air dan daun *sidr* (Bidara atau widara) dalam keadaan masih mengenakan baju *qamish* (kemeja ala Arab). Yang memandikan jenazah beliau diantaranya adalah Hadhrat Ali, Hadhrat Abbas dan Hadhrat Fadhl putra Abbas.”¹²⁰³

Berdasarkan riwayat lain disebutkan bahwa Hadhrat Usaman bin Zaid, Hadhrat Syuqran dan Hadhrat Aus bin Khauli ikut serta memandikan.¹²⁰⁴

Ketika sampai pada puncak penderitaan disebabkan oleh kezaliman orang Quraisy, banyak sekali diantara umat Muslim yang hijrah pada tahap pertama tinggal di rumah Hadhrat Sa’d bin Khaitsmah. **Umat Muslim yang hijrah ke Madinah biasanya tinggal sementara di rumah Hadhrat Sa’d bin Khaitsamah.** Beberapa nama sahabat yang terkenal diantaranya Hadhrat Hamzah, Hadhrat Zaid bin Haritsah, Hadhrat Abu Kabsyah yang merupakan Maula (hamba sahaya yang dimerdekakan) Rasulullah (saw), lalu Hadhrat Abdullah bin Mas’ud dan lain-lain, ketika hijrah, mereka tinggal di rumah Hadhrat Sa’d bin Khaitsamah.¹²⁰⁵

Sulaiman bin Aban (سليمان بن ابان) meriwayatkan, **أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا خَرَجَ إِلَى بَدْرِ أَرَادَ سَعْدُ بْنُ خَيْثَمَةَ وَأَبُوهُ جَمِيعًا الْخُرُوجَ مَعَهُ ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ أَنْ يُخْرَجَ أَحَدُهُمَا فَاسْتَهَمَا ، فَقَالَ خَيْثَمَةُ بْنُ الْخَارِثِ لِابْنِهِ** “Ketika Hadhrat Rasulullah berangkat ke perang Badr, Hadhrat Sa’d bin Khaitsamah dan ayah beliau keduanya berniat untuk berangkat bersama Rasul. Disampaikanlah ke hadapan Rasulullah (saw) bahwa ayah dan anak keduanya tengah berangkat menuju perang Badr. **Rasulullah (saw) bersabda, ‘Diantara mereka hanya salah satu yang boleh pergi untuk menjaga dan mengawasi para wanita.’**

Hadhrot Sa’d mengatakan, **‘لَوْ كَانَ غَيْرُ الْجَنَّةِ لَأْتَرْتُكَ بِهِ أَنِّي أَرْجُو الشَّهَادَةَ فِي وَجْهِ هَذَا** ‘Jika ada alasan lain selain surga, pasti akan saya utamakan ayah saya, namun saya sendiri sangat berhasrat untuk syahid.’¹²⁰⁶

Keduanya lalu mengundi. Ternyata yang keluar adalah nama Hadhrot Sa’d sehingga beliaulah yang ikut pergi berperang bersama Rasulullah (saw). Akhirnya, beliau syahid pada perang Badr.¹²⁰⁷ Beliau disyahidkan oleh Amru bin Abdu Wudd (عَمْرُو بْنُ عَبْدِ وَدِّ). Berdasarkan riwayat lain dikatakan, Thu’aimah bin Adi (طُعَيْمَةُ بْنُ عَدِي) yang mensyahidkan beliau. Thu’aimah bin Adi berhasil dibunuh oleh Hadhrot Hamzah pada perang Badr sedangkan Hadhrot Ali berhasil membunuh Amru bin Abdu Wudd pada perang Khandaq (يوم الأحزاب).

Hadhrot Ali meriwayatkan, “Pada saat perang Badr, ketika siang hari kedua pasukan saling bertempur, saya berderap maju untuk menghadapi seseorang, apa yang saya lihat, Hadhrot Sa’d bin Khaitsaimah tengah bertarung dengan seorang Musyrik di atas bukit pasir hingga pada akhirnya Musyrik tersebut mensyahidkan beliau. Orang Musyrik tersebut mengenakan baju besi dan berkuda. Ia lalu turun dari kudanya. Ia mengenali saya namun saya tidak mengenalinya. Ia menantang, **هَلُمَّ يَا ابْنَ أَبِي طَالِبٍ إِلَى الْبِرَازِ**, ‘Hai putra Abu Thalib, bertarunglah denganku.’

Saya (Ali) lalu menghampirinya. Ketika ia mulai mendatangi dan menyerang saya, saya mundur supaya posisinya sejajar dan ia tidak berada di ketinggian. Itu merupakan prinsip pertarungan supaya

1203 Ansabul Asyraf karya al-Baladzuri (أنساب الأشراف للبلادري), (,). Tercantum juga di dalam Mushannaf (مصنف ابن أبي شيبة), Kitab al-Maghazi (كُتَابُ الْمَغَازِي), (ما جاء في وفاة النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ). Abu Ja’far (Ayahnya Ja’far ash-Shadiq) ialah nama panggilan Muhammad al-Baqir ialah putra Ali Zainul Abidin putra Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib.

1204 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 2, pp. 214, Zikr Ghushl-e-Rasool Allah, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Sunan ibn Maaja, Kitabul Janaiz, Baab Maa Jaa fi Ghushle Nabi, Hadith no. 1468; Subul Al-Huda, Vol. 7, p. 229, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 1993. Sirah ibn Katsir: Dari Ibnu ‘Abbas, beliau berkata: “Sekelompok orang telah berkumpul untuk memandikan jenazah Nabi, dan tidak ada selain keluarga di dalam kediaman beliau, yaitu ‘Abbas bin Abdul Muthallib, Ali bin Abi Thalib, alFadhl bin ‘Abbas, Qatsam bin ‘Abbas, Usamah bin Zaid bin Haritsah, dan Shalih (Syuqran). Dan pada saat semuanya telah siap untuk memandikan jenazah nabi, tiba-tiba sahabat Aus bin Khauli (dari golongan sahabat Anshar) berteriak memanggil sayyidina Ali: “Wahai Ali, demi Allah aku juga mendapat bagian dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.” Sayyidina Ali menjawab: “Masuklah.” Maka ia pun masuk dan menghadiri prosesi pemandian Nabi.

1205 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 6, 32, 36, 112, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

1206 Kitab Ma’rifatush Shahabah (وَمِنْ مَنَاقِبِ سَعْدِ بْنِ خَيْثَمَةَ بْنِ الْخَارِثِ بْنِ مَالِكِ بْنِ كَعْبٍ), (كُتَابُ مَعْرِفَةِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ).

1207 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain Li Hakim, Vol. 3, p. 209, Hadith no. 4866, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, 2002.

lawan turun (lebih rendah) dan mendekat karena saya tidak mau ia menyerang saya dengan pedang dari posisi ketinggian.

Ketika saya melangkah mundur, ia mengatakan, 'يا ابن أبي طالب فررت؟' 'Hai putra Abu Thalib! Kenapa kamu kabur?'

Saya katakan padanya, 'قريباً مفراً ابن الشترء' '*Qariiban mafarru Ibnusytara*' artinya kaburnya putra Isytara adalah hanya sementara yakni mustahil ia kabur." Kalimat ini telah menjadi sebuah ungkapan di kalangan bangsa Arab. Dikisahkan ada seorang perampok yang datang untuk merampok orang-orang. Ketika orang-orang menyerangnya, ia kabur. Ternyata kaburnya perampok tersebut sementara karena ketika mendapatkan kesempatan, ia segera kembali merampok. Ungkapan tersebut digunakan perumpamaan mundur untuk sementara lalu menyerang musuh.¹²⁰⁸

Hadhrat Ali mengatakan, "Ketika langkah saya terhenti dan ia sudah mendekat, ia lalu menebaskan pedangnya kepada saya. Saya pun menahan tebasan pedangnya dengan tameng saya. Selanjutnya, saya tebasan pedang saya di pundaknya sehingga pedang saya menembus baju besinya. Saya yakin pedang saya akan berhasil menghabisinya. Namun, saya merasa ada kilatan pedang dari arah belakang saya. Ketika akan melakukan serangan susulan, saya merasa ada kilatan pedang dari arah belakang. Saya menundukkan kepala ketika pedang itu menebas dari arah belakang. Begitu kerasnya pedang mengenai orang tersebut sehingga membuat kepalanya terlepas dari tubuh."

Hadhrat Ali berkata, "Ketika saya menengok ke belakang, ternyata itu Hadhrat Hamzah. Hadhrat Hamzah mengatakan pada orang itu, 'خذها وأنا ابن عبد المطلب' 'Rasakan pukulanku, aku putra Abdul Muthalib.'" ¹²⁰⁹ Dari riwayat ini kita ketahui bahwa Thu'aimah bin Adi telah mensyahidkan Hadhrat Sa'd dan ia sendiri pun terbunuh di sana.

Berdasarkan satu riwayat, umat Muslim dalam perang Badr mempunyai dua kuda. Kuda yang pertama ditunggangi oleh Hadhrat Mus'ab bin Umair dan kuda yang kedua ditunggangi oleh Hadhrat Sa'd bin Khaitsamah. Hadhrat Zubair bin Awwam dan Hadhrat Miqdad bin Aswad menunggangi kedua kuda itu bergantian.¹²¹⁰

Berapa jumlah kuda yang dimiliki pasukan Muslim pada perang Badr? Berkenaan dengan itu dijumpa beragam riwayat dalam sejarah. Hadhrat Mirza Bashir Ahmad berpendapat bahwa pasukan Muslim memiliki 70 unta dan dua kuda.¹²¹¹ Tetapi, dalam beberapa riwayat lainnya tertulis bahwa kuda berjumlah tiga dan lima.¹²¹² Berapa pun sarana, unta atau kuda, jika dibandingkan dengan jumlah yang dimiliki pasukan Kuffar sangat jauh berbeda.

Namun ketika umat Muslim diserang oleh kaum Kuffar yang berhasrat untuk menghapuskan Islam, pasukan orang beriman sudah tidak memperdulikan jumlah sarana yang dimiliki apakah itu kuda dan lain sebagainya melainkan gejala untuk berkorban demi Allah Ta'ala seperti yang tampak dari jawaban beliau tadi. Artinya, permasalahannya bukanlah memperebutkan benda duniawi melainkan pengorbanan demi Allah Ta'ala. Karena itu, sang putra mengatakan pada sang ayah, "Dalam hal ini saya tidak bisa mendahulukan ayah." Jadi, itu merupakan satu rintihan yang diterima Allah Taala dan kemenangan yang dianugerahkan-Nya. Semoga setiap saat Allah Ta'ala meninggikan derajat para sahabat tersebut.

1208 Lisanul 'Arab (لسان العرب) (حرف الشين), (شتر)

1209 Kitabul Maghazi Li Al-Waqidi, pp. 92-93, Ghazwa-e-Badr, Alam-ul-Kutb, 1984; Lughaatul Hadith, Vol. 2, p. 431, Ali Asif Printers, Lahore, 2005. Syarh Nahjul Balaghah (14 : ابن ابي الحديد المؤلف : ابن ابي الحديد الجزء : 14) dan Biharul Anwar (بحار الأنوار - العلامة المجلسي - ج ١٩) yang meriwayatkan duel ini, menyebut pengakuan Hadhrat Ali, وكننت رجلاً قصيراً (saya lelaki bertubuh pendek). Kitab ath-Thabaqat al-Kubra 3: 25 dan Kitab Usudul Ghaabah fi Ma'rifat ash Shahabah menyebutkan tubuh Hadhrat Ali pendek menurut ukuran orang-orang Arab masa itu. Namun, beliau berbadan besar dan berotot kuat.

1210 Dalail Al-Nabuwwah Li Al-Bahqi, Vol. 3, p. 110, Siyaq Qisatu Badr, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1988.

1211 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 353

1212 Syarh az-Zurqani, Vol. 2, p. 260, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Al-Sira Al-Halabiyyah, Vol. 2, p. 205, Baab Zikr Maghazia, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallallahu ‘alaihi wasallam)
Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXXVI (Seri 36)
Pembahasan 3 Orang Sahabat Nabi (saw)
Peserta Perang Badr

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 29 Maret 2019 (Aman 1398 HS/22 Rajab 1440 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Riwayat hidup Sahabat Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini, **pertama ialah Hadhrrat Thulaib bin Umair (طَلَيْبُ بْنُ عُمَيْرٍ) radhiyallahu ta’ala ‘anhu**. Beliau biasa dipanggil Abu Adiy (يُكْنَى أَبُو عَدِي). Ibunda beliau yang bernama Arwa putri Abdul Muthalib (أروى بنت عبد المطلب بن هاشم بن عبد مناف) ialah saudari ayah RasuluLlah (saw).¹²¹³

Beliau termasuk sahabat yang baiat pada masa awal Islam. Beliau baiat ketika RasuluLlah (saw) berada di Darul Arqam.¹²¹⁴ Abu Salamah Bin Abdur Rahman (أبي سلمة بن عبد الرحمن) meriwayatkan bahwa Hadhrrat Thulaib Bin Umair baiat di Darul Arqam. Beliau lalu berangkat menjumpai ibu beliau, mengatakan, “Saya telah baiat kepada Muhammad (saw) dan beriman kepada Allah Rabbul ‘Aalamiin.”¹²¹⁵

Ibu beliau berkata, “Sungguh tepat jika kau mendukung dan membantu sepupumu (Muhammad). Sungguh bagus jika kamu telah baiat.”

Lalu Ibu beliau berkata, “Demi Tuhan! Jika di kalangan perempuan memiliki kekuatan seperti halnya para pria, kami pun pasti akan baiat untuk menolong dan membela beliau.”

Hadhrrat Thulaib Bin Umair berkata kepada ibunya, “Kenapa ibu tidak menerima dan menjadi pengikut beliau (saw)? Saudara ibu, Hamzah telah baiat, kan?”

Ibu beliau berkata, “Saya melihat sikap saudari-saudari saya dulu lalu akan ikut serta di dalamnya.”

Hadhrrat Thulaib Bin Umair berkata kepada beliau, “Dengan menyebut nama Allah saya katakan kepada ibu supaya silahkan pergi kepada RasuluLlah (saw), ucapkanlah salam dan benarkanlah beliau serta berikanlah kesaksian tiada yang patut disembah selain Allah dan Muhammad (saw) adalah Rasul Allah.”

Atas hal itu, Ibu beliau berkata, “Saya pun memberi kesaksian bahwa tiada yang patut disembah selain Allah dan Muhammad (saw) adalah Rasul Allah.”

Setelah itu beliau selalu membela RasuluLlah (saw) dengan lisan beliau dan selalu memerintahkan kepada putra-putra beliau untuk membantu dan taat kepada RasuluLlah (saw).¹²¹⁶

1213 Al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب). Hasyim bin Abdu Manaf, kakek buyut Nabi Muhammad (saw) mempunyai ayah bernama Abdu Manaf bin Qushay (عبد العزى بن قُصَيِّ بْنِ كِلَابٍ), ‘Abdul ‘Uzza bin Qushay (عَبْدُ بِنِ قُصَيِّ بْنِ قُصَيِّ بْنِ كِلَابٍ), dan Abdud Dar bin Qushay (عبد الدار بن قُصَيِّ بْنِ كِلَابٍ). Thulaib bin Umair (طَلَيْبُ بْنُ عُمَيْرِ بْنِ وَهَبِ بْنِ أَبِي كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ بْنِ قُصَيِّ بْنِ كِلَابٍ) ialah keturunan ‘Abd bin Qushay. Sebagaimana biasa di kalangan Arab zaman itu, berbagai kabilah yang satu asal terkadang sesekali bersaing bahkan bermusuhan demi dominasi wilayah atau kekuasaan. Contohnya, keturunan Abdud Daar dan keturunan Abdu Manaf pernah berselisih soal jabatan di Ka’bah. Begitu juga keturunan Hasyim dan keturunan Umayyah bin Abdusyams. Tidak selalu demikian memang karena terkadang mereka juga berbesanan.

1214 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 93, Tulaib bin Umair, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1215 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) oleh Ibn Hajar al-Asqalani (ابن حجر العسقلاني); Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 93, Tulaib bin Umair, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003

1216 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 3, p. 266, Kitab-ul-Marifat Al-Sahaba, Tulaib bin Umair, Hadith no. 5047, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Berkenaan dengan Hadhrat Thulaib Bin Umair diriwayatkan bahwa beliau adalah orang pertama dalam Islam yang melukai seorang Musyrik yang bersikap lancang kepada Rasul. Selengkapnya sebagai berikut: Suatu ketika Auf Bin Sabrah as-Sahmi tengah melontarkan caci-maki kepada Rasulullah (saw) lalu Hadhrat Thulaib Bin Umair mengangkat tulang rahang unta dan memukulkannya kepadanya sehingga luka. Ada yang mengadukan hal itu kepada ibu beliau. Ibu beliau menjawab [dalam nada rajaz atau sajak],

إِنَّ طَلِيْبًا نَصَرَ ابْنَ خَالِهِ

Inna Thulaiban nashra bna khalihi

وَإِسَاءَهُ فِي ذِي دَمِيهِ وَمَالِيهِ

wa asaahu fii dzi damihi wa maalihii.

Artinya, Thulaib telah membantu sepupunya, ia telah bersikap simpatik dengan perantaraan darahnya dan hartanya.

Sebagian berpendapat bahwa orang yang dipukul beliau itu bernama Abu Ihab bin Aziz ad-Darimi (أبو إهاب بن عزيز بن قيس الدارمي). Sedangkan sebagian lagi berpendapat orang itu adalah Abu Lahab atau Abu Jahal.¹²¹⁷ Menurut riwayat lain, ketika perbuatan itu diadukan kepada ibu beliau, ibu beliau mengatakan, “Hari terbaik dalam kehidupan Thulaib adalah pada saat membela sepupunya. Dia (Hadhrot Rasulullah saw) yang telah datang dengan kebenaran dari Allah Ta’ala.”¹²¹⁸

Hadhrot Thulaib termasuk umat Muslim yang berhijrah ke Habsyah. Namun ketika sebuah kabar burung dari Makkah sampai ke Habsyah yang menyatakan bahwa Quraisy telah masuk Islam, beberapa Muhajirin Muslim kembali ke Makkah tanpa mengkonfirmasi kebenaran kabar itu. Salah satu dari mereka adalah Hadhrot Thulaib.¹²¹⁹

Sebagian Muarrikhin (sejarawan) dan begitu pula menurut Hadhrot Mirza Bashir Ahmad, menyatakan bahwa belum lama para Muhajirin menetap di Habsyah, sampailah kabar burung yang menyatakan bahwa bangsa Quraisy telah masuk Islam dan keadaan Makkah sudah aman damai. Sebagian Muhajirin itu tanpa pikir panjang langsung kembali ke Makkah, namun ternyata kabar tersebut palsu. Selengkapnya pernah saya sampaikan pada khotbah beberapa minggu lalu. Sekembalinya ke Makkah, mereka meminta perlindungan kepada para tokoh Makkah. Karena pernah saya sampaikan latar belakangnya, untuk itu tidak perlu saya terangkan lagi.

Singkat kata, disebabkan meningkatnya penganiayaan yang dilakukan oleh Bangsa Quraisy sehingga atas perintah Rasulullah (saw) beberapa umat Muslim secara sembunyi-sembunyi hijrah ke Habsyah. Diriwayatkan jumlah Muhajirin Habsyah sampai 101 orang yang diantara mereka 18 wanita.

Dengan demikian, umat Muslim yang tersisa bersama Rasulullah (saw) tinggal sedikit setelah sepulangnya umat Muslim dari Habsyah, mereka hijrah untuk kedua kalinya ke Habsyah, hijrah tersebut disebut dengan hijrah Habsyah yang kedua oleh para sejarawan.¹²²⁰

Setelah Hadhrot Thulaib hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrot Abdullah Bin Salamah al-Ajlani. Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrot Thulaib dengan

1217 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) oleh Ibn Hajar al-Asqalani (ابن حجر العسقلاني), Vol. 3, p. 439, Tulaib bin Umair, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyya, Beirut, 1995; Al-Mustadrak Al'a Al-Sahihain, Vol. 4, p. 57, Kitab-ul-Marifat Al-Sahaba, Arwah bint Abdul Muttalib, Hadith no. 6868, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2002. Kakek Nabi Muhammad (saw) dari jalur ayah bernama Syaiba (dijuluki Abdul Muthalib) putra Hasyim. Ia termasuk pemimpin Makkah. Ia mempunyai 6 istri, 12 putra dan 6 putri. Fathimah binti Amru dari banu Makhzum (فاطمة بنت عمرو بن عائذ بن مخزوم القرشي) ialah istri Abdul Muthalib yang melahirkan Abdu Manaf (Abu Thalib ayah Ali), Abdullah (ayah Nabi saw) dan Zubair serta 5 putri (Ummu Hakim, Umaimah, Atikah, Barrah dan Arwa). Ayah Nabi (saw) ialah bungsu dari putra-putrinya. Abbas ialah putra Abdul Muthalib dari istri bernama Natilah binti Janab (نتيلة بنت جناب بن كليب من بني النمر) dari Banu Nimr. Hamzah dan Shafiyah ialah putra/i Abdul Muthalib dari istri bernama Halah (هالة بنت وهيب) dari Banu Zuhrah. Abu Lahab (penentang Nabi), bernama asli Abdul 'Uzza, putra Abdul Muthalib dari istri bernama Lubna binti Hajar (لبنى بنت هاجر بن عبد مناف الخزاعية) dari Khuza'ah. Ref: sejarawan Ibn Hisyam, Ibn Sa'd, Ibn al-Atsir dan Ibn Jarir.

1218 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد), kabar dari mereka yang di Kufah (طَبَقَاتُ الْكُوفِيِّينَ), bab bibi-bibi Nabi saw dari jalur ayah (ذَكَرُ) (أروى بنت عبد المطلب) (عَنَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ).

1219 Sirat ibn Hisham, p. 169, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009

1220 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 147, 149.

Hadhrat Mundzir Bin Amru. Hadhrat Thulaib ikut serta pada perang Badar, beliau termasuk sahabat besar. Beliau ikut serta pada perang Ajnadain yang terjadi pada bulan Jumadil Ula 13 Hijri. Pada perang tersebut beliau syahid pada usia 35 tahun. Ajnadain adalah nama tempat di Syria, di sana terjadi peperangan antara pasukan Muslim dengan Romawi, namun sebagian berpendapat bahwa beliau wafat pada perang Yarmuk.¹²²¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Salim Maula Bin Abu Hudzaifah (سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau dipanggil Abu Abdillah, ayah beliau bernama Ma'qal (سَالِمٌ بْنُ مَعْقَلٍ، أَسْلَمُهُ مِنْ إِصْطَخَرَ). Beliau berasal dari suatu daerah di Iran bernama Isthakhar. Beliau termasuk sahabat terkemuka dan terhitung Muhajirin juga. Beliau hijrah ke Madinah sebelum hijrahnya Rasul. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Salim dengan Hadhrat Mu'adz bin Ma'ish.¹²²²

Hadhrat Salim adalah hamba sahaya Tsubaitah binti Ya'aar (ثُبَيْتَةُ بِنْتُ يِعَارٍ), istri Hadhrat Abu Hudzaifah. Hadhrat Tsubaitah telah memerdekakan Hadhrat Salim dengan kategori “saibah”. Pada zaman itu berjalan kebiasaan perbudakan. Peraturan umumnya ialah jika seorang budak dimerdekakan dan budak yang telah merdeka itu wafat maka yang berhak sebagai pewaris harta peninggalannya adalah orang yang memerdekakannya. Makna “saibah” adalah budak yang dimerdekakan oleh pemiliknya lalu membebaskannya di jalan Allah. Artinya, sekarang jika budak tersebut wafat maka yang memerdekakannya tidak berhak atas harta peninggalannya.

Hadhrat Abu Hudzaifah bin Utbah menjadikan Hadhrat Salim sebagai anak angkat sehingga setelah itu Hadhrat Salim mulai mendapatkan sebutan Salim bin (anak) Abu Hudzaifah. Hadhrat Abu Hudzaifah menikahkan beliau dengan putri saudaranya yang bernama Fatimah binti Walid bin Utbah.¹²²³

Diriwayatkan ketika Allah Ta'ala telah menurunkan ayat berikut ini, ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانَكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (ud'uuhum li-aabaa-ihim huwa aqshathu 'indaLlahi... - “Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Surah al-Ahzaab, 33:6); Setelah ayat tersebut turun, mulailah Hadhrat Salim disebut dengan Salim maula Abi Hudzaifah. Sebelum itu, beliau terkenal dengan sebutan Salim bin (putra) Abu Hudzaifah setelah beliau dimerdekakan dan diangkat anak. Namun, setelah itu, Hadhrat Salim dikenal dengan sebutan hamba yang dimerdekakan atau sahabat (*Maula*) bagi Abu Hudzaifah.

Muhammad Bin Ja'far meriwayatkan: Ketika Hadhrat Abu Hudzaifah dan Hadhrat Salim Maula Abi Hudzaifah hijrah dari Makkah ke Madinah, keduanya tinggal di rumah Hadhrat Abbad Bin Bisyr (عَبَادِ بْنِ بَشِيرٍ).¹²²⁴

Hadhrat Ibn Umar meriwayatkan, أَنَّ الْمُهَاجِرِينَ نَزَلُوا بِالْعَصْبَةِ إِلَى جَنْبِ قَبَاءَ، فَأَمَّهُمْ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ، لِأَنَّهُ كَانَ أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا، فِيهِمْ عُمَرُ، وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الْأَسَدِ. “Ketika muhajirin awwalin hijrah ke Madinah, mereka menginap di daerah Ushbah dekat Quba. Hadhrat Salim biasa mengimami shalat bagi mereka, karena beliau memiliki pengetahuan Al-Quran yang paling dalam.”¹²²⁵

Mas'ud Bin Hunaidah meriwayatkan (عَنْ مَسْعُودِ بْنِ هُنَيْدَةَ) لَمَّا نَزَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَاءَ وَجَدْنَا مَسْجِدًا كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلُّونَ فِيهِ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ يُصَلِّي بِهِمْ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ ، فَزَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمْ ، فَأَقَامَتْ مَعَهُ بِقَبَاءَ حَتَّى صَلَّيْتُ مَعَهُ خَمْسَ صَلَوَاتٍ “Ketika kami menemani Rasulullah

1221 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 91, Tulaib bin Umair, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 94, Tulaib bin Umair, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003; Mujam-ul-Buldan, Vol. 1, p. 129, Ajnadain, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut.

1222 Usdul Ghaba, Vol. 2, pp. 382-383, Salim Maula Abi Huzaiifa, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1223 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 63, Salim Maula Abu Huzaiifa, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Al-Mustadrak Al'a Al-Sahihain [translation], Vol. 4, p. 434 footnote, Ishtiaq. A. Mushtaq Printers, Lahore, 2012.

1224 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 62, Abu Huzaiifa bin Utbah, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

1225 Siyaar A'lamin Nubala karya Imam Adz-Dzahabi ((الإمام الذهبي)), bahasan mengenai Salim Maula Abi Hudzaifah (سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ). Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 64, Salim Maula Abu Huzaiifa, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

(saw) bermalam di Quba, di sana kami melihat sebuah masjid yang mana para sahabat biasa shalat di dalamnya dengan menghadap ke Baitul Muqaddas. Hadhrt Salim bertindak sebagai imam shalat bagi mereka...”¹²²⁶

Hadhrt Salim adalah seorang Qari Al-Qur'an. Beliau salah satu dari empat sahabat yang mengenainya Rasulullah (saw) memerintahkan para sahabat lain untuk mempelajari Al Quran dari mereka.¹²²⁷

Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menulis, “Sebagian budak belian yang dimerdekakan telah meraih martabat tinggi dan dalam bidang keilmuan, sebagaimana Salim Bin Ma'qal Maula Abu Hudzaifah dikenal sebagai ulama yang sangat istimewa di kalangan sahabat. Rasulullah (saw) menetapkan empat sahabat untuk mengajarkan Al Quran yang mana salah satunya adalah Hadhrt Salim.”¹²²⁸

Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menulis lebih lanjut mengenai beliau, “Berdasarkan sejarah Salim Bin Ma'qal yang dahulunya seorang hamba sahaya Abu Hudzaifah bin Utbah yang lalu dibebaskan, namun meningkat dalam keilmuan sehingga Rasulullah (saw) menetapkan beliau sebagai salah seorang dari empat sahabat untuk mengajarkan al-Quran kepada sahabat lainnya. Seolah-olah, Rasulullah (saw) menganggap beliau layak untuk menjadi naib (perwakilan) beliau.”¹²²⁹

Dalam satu riwayat, Rasulullah (saw) bersabda, “Pelajarilah Al Quran dari empat sahabat tersebut, namanya sebagai berikut: pertama, Hadhrt Abdullah Bin Mas'ud, kedua, Hadhrt Salim Maula Abu Hudzaifah, ketiga Hadhrt Ubay Bin Ka'ab dan keempat, Hadhrt Mu'adz Bin Jabal.”¹²³⁰

Dalam satu riwayat dikatakan, " مَا حَبَسَكَ ؟ " فَقَالَ : " أَنَّنِي إِذَا جِئْتُكَ فَتَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَتَسْمَعُ قَارِئًا يَفْرَأُ . فَذَكَرْتُ مِنْ حُسْنِ قِرَاءَتِهِ " "Suatu ketika Hadhrt Aisyah datang terlambat ke hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) lalu menanyakan alasan keterlambatan Hadhrt Aisyah. Beliau menjawab, 'Ada seorang Qari yang tengah menilawatkan Al Quran dengan sangat merdu, lalu saya mulai menikmati lantunan tilawatnya.'

Rasulullah (saw) menutupkan kain lalu pergi dan melihatnya. Ternyata Hadhrt Salim yang tengah menilawatkan Al Quran. Rasulullah (saw) bersabda, 'الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي أُمَّتِي مِثْلَكَ 'Puji syukur ke hadirat Allah Ta'ala yang telah menjadikan qari sepertimu di dalam umatku.'"¹²³¹

Pada waktu perang Uhud, ketika Rasulullah (saw) terluka, Hadhrt Salim mendapatkan kehormatan untuk membersihkan noda luka beliau (saw). Qatadah (قتادة) meriwayatkan, 'أصيب النبي صلى الله عليه وسلم يوم أحد وكسرت رباعيته ، وفرق حاجبه ، فوقع وعليه درعان ، والدم يسيل ، فمر به سالم مولى أبي حذيفة ، فأجلسه ومسح عن وجهه فافاق وهو يقول : كيف يقوم فعلوا هذا بنبيهم وهو يدعوهم إلى الله! فأنزل الله تبارك وتعالى : " ليس لك من الأمر شيء أو يتوب عليهم أو يعذبهم فإنهم ظالمون " . 'Ketika kening dan gigi bagian depan Rasulullah (saw) yang terluka, Hadhrt Salim Maula Abu Hudzaifah saat itu tengah membersihkan wajah beliau (saw) dari darahnya. Rasulullah (saw) bersabda, 'Bagaimana suatu kaum akan dapat meraih kesuksesan jika memperlakukan Nabi mereka seperti ini?'

1226 Ath-Thabaqaat (الطبقات الكبرى لابن سعد)، bab para Sahabat yang masuk Islam sebelum Fath Makkah (الصَّحَابَةُ الَّذِينَ اسْتَمَلُوا قَبْلَ فَتْحِ مَكَّةَ)، bab mereka yang berasal dari Tsaqif (وَمَنْ تَقِيفَ وَاسْتَمَلَهُ فُسَيْفُ بْنُ مُنْطَبِهِ)

1227 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 382, Salim Maula bin Abi Huzaifah, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1228 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 399.

1229 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 403.

1230 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري)، Kitab Fadha'il Ashhaabini Nabi (مِنْ الْمُسْلِمِينَ فَهُوَ مِنْ)، Bab Mana'iq Salim Maula Abi Huzaifah (باب مناقب سالم مولى أبي حذيفة رضي الله عنه)، Hadith no. 3758: 'استقرئوا القرآن من أربعة من عبد الله بن مسعود قديماً به وسالم'. Tercantum juga di dalam Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري)، Kitab keutamaan orang Anshar (باب مناقب الأنصار)، bab keutamaan Ubay ibn Ka'b (باب مناقب أبي بن كعب رضي الله عنه)، no. 3808. 'قديماً به - وسالم مولى أبي حذيفة، ومعاذ'. 'وَأَبِي بَنِي كَعْبٍ' (كتاب مناقب الأنصار)، 'وَأَبِي بَنِي كَعْبٍ'. Orang yang ingin mempelajari Al-Qur'an, dapat mempelajarinya dari keempat orang tersebut yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abi Hudzaifah, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab.

1231 Usdul Ghabah (أسد الغابة)، harf Sin (حرف السين)، bab Harf as-Siin ma'a al-Alif (باب السين مع الألف)، (ب د ع : سالم)، [1893], Vol. 2, p. 383, Salim Maula Abi Huzaifah, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Pada saat itu Allah Ta'ala menurunkan ayat, () لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ (Laisa laka minal amri syai-un ao yatuuba alaihim ao yu'adzdzibahum fainnahum zaalimuun. Artinya, 'Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka atau Dia menerima taubat mereka atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.'" (Surah Ali Imran, 3:129)¹²³²

Hadhrat Salim meriwayatkan: Rasulullah (saw) pernah menyampaikan sebuah - sabda yang sangat baik untuk kita renungkan - , "Pada hari kiamat akan ada suatu kaum yang telah melakukan amalannya sebesar gunung Tihamah." Tihamah ialah sebuah kawasan lembah (dataran rendah) sempit yang dekat dengan pantai (pesisir) Arab yang bermula dari Bukit Sinai yang terletak di sebelah barat (dekat Mesir) hingga selatan Arab (di Yaman). Satu rangkaian pegunungan Tihamah bermula dari Khalij Qalzam (terusan Suez).

Rasul bersabda, نَمُّ إِذَا جِيَءَ بِهِمْ جَعَلَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ هَبَاءً ، ثُمَّ لِيَجَاءَنَّ بِأَقْوَامٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَهُمْ مِنَ الْحَسَنَاتِ مِثْلُ جِبَالِ تِهَامَةَ، حَتَّى إِذَا جِيَءَ بِهِمْ جَعَلَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ هَبَاءً ، ثُمَّ قَدَفَهُمْ فِي النَّارِ "Amalan baik kaum tersebut seperti pegunungan Tihamah, namun ketika amal baik itu dipersembahkan, Allah Ta'ala akan menyalakan seluruh amal baik tersebut dan memasukkannya ke dalam api."

Hadhrat Salim bertanya, يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَيِّ أَنْتَ وَ أُمِّي حَلَّ لَنَا هَوْلَاءِ الْقَوْمِ حَتَّى نَعْرِفَهُمْ، فَأَوْدِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ أَكُونَ مِنْهُمْ "Wahai Rasul! Saya rela mengurbankan kedua orang tua saya demi engkau, mohon sampaikan ciri ciri kaum tersebut, supaya kami dapat mengenalinya. Demi Zat yang telah mengutus tuan dengan kebenaran. Saya mengkhawatirkan diri saya sendiri, jangan sampai termasuk ke dalam golongan mereka."

Rasul bersabda, يَا سَالِمٌ أَمَا إِنَّهُمْ كَانُوا يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ، وَ لَكِنَّهُمْ إِذَا عَرَضَ لَهُمْ شَيْءٌ مِنَ الْحَرَامِ وَتَبَوُّوا عَلَيْهِ، فَأَدْحَضَ اللَّهُ "Mereka biasa berpuasa, shalat, kurang tidur di malam hari untuk ibadah nafal, namun ketika barang haram disodorkan kepadanya, lalu mereka menggunakannya. Terkadang manusia terjerumus dalam keserakahan duniawi dan tidak memperdulikan apakah barang tersebut haram atautkah halal. Karena itulah Allah akan menyalakan amal perbuatan mereka."¹²³³

Hadhrat Tsauban meriwayatkan bahwa Nabi (saw) bersabda, لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بَيْضًا ، فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا "Saya mengetahui keadaan sebagian umat saya yang akan datang pada hari kiamat dengan membawa amalannya yang mengkilap seperti gunung Tihamah, namun Allah Ta'ala akan menetapkannya tidak berguna dan akan menebarkannya di udara."

Pada kesempatan ini ada juga salah seorang Sahabat lain bertanya hal serupa. Dia adalah Tsauban.

Tsauban bertanya, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، صَفَّهُمْ لَنَا ، جَلَّهُمْ لَنَا أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُمْ ، وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ "Wahai Rasulullah! Mohon jelaskan ciri-ciri kaum itu, supaya jangan sampai kami termasuk diantara mereka."

Rasul bersabda, أَمَا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ ، وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ ، وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ ، وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا "Mereka adalah saudara kamu juga, berkulit seperti kalian yakni manusia seperti kalian, mereka akan terjaga di malam hari untuk beribadah seperti kalian ahli ibadah, namun mereka ini ketika mendapati hal-hal yang diharamkan oleh Allah, mereka melanggarnya dan terjerumus ke dalam duniawi."¹²³⁴

Artinya, mereka menghalalkan yang diharamkan. Mereka punya kemampuan membedakan mana yang halal dan mana yang haram namun dikalahkan oleh duniawi. Hal itu sangat perlu kita renungkan, semoga setiap kita diberikan taufik untuk mengevaluasi diri.

Hadhrat Abdullah Bin Umar memberikan nama-nama putranya diantaranya: Salim, Waqid dan Abdullah. Beliau memberikan nama beberapa sahabat besar pada anak-anaknya. Pertama ialah Salim, diambil dari nama Hadhrat Salim Maula Abu Hudzaifah.

Sa'id bin Al-Musayyab (سعيد بن المسيب) meriwayatkan, "Hadhrat Abdullah Bin Umar berkata kepada saya, أتدري لم سميت ابني سالما؟ 'Tahukah kamu, kenapa saya memberikan nama Salim?'"

1232 Tafsir ath-Thabari (تفسير الطبري), (تفسير سورة آل عمران), (القول في تأويل قوله تعالى 'ليس لك من الأمر شيء أو يتوب عليهم أو يعذبهم فإنهم ظالمون'), 7812.

1233 Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci karya Al-Imam Abu Nu'aim al-Ashfahani r.h (أبو نعيم); Urdu Daira Ma'arif Islamiyyah, Vol. 6, p. 851, Tihamah, Danish Gah, Punjab, Lahore, 2005; Marifat Al-Sahaba Li Abi Naeem, Vol. 2, p. 483, Salim Maula Abi Huzaifa, Hadith no. 3456, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2002.

1234 Sunan Ibn Maajah (سنن ابن ماجه) karya (ابن ماجه أبو عبد الله محمد بن يزيد القزويني) w. 275 H., Kitab az-Zuhd (كُتَابُ الزُّهْدِ), bab (بَابُ الْمَدَاوِمَةِ عَلَى الْعَمَلِ), nomor 4245.

Saya (Hadhrat Sa'id) berkata, 'Saya tidak tahu.'

Hadhrat Abdullah Bin Umar, باسم سالم مولى أبي حذيفة 'Nama itu saya ambil dari nama Hadhrat Salim Maula Abu Hudzaifah.'¹²³⁵

Hadhrat Abdullah Bin Umar berkata pada saya, 'فهل تدري لم سميت ابني واقدا؟' 'Tahukah kamu, kenapa saya memberikan nama Waqid?'

Hadhrat Sa'id berkata, 'Saya tidak tahu.'

Hadhrat Abdullah Bin Umar, باسم واقد بن عبد الله اليربوعي 'Nama itu saya ambil dari nama Waqid Bin Abdullah Yarbu'iy.'

Hadhrat Abdullah Bin Umar berkata padaku, 'هل تدري لم سميت ابني عبد الله؟' 'Tahukah kamu, kenapa saya memberikan nama Abdullah?'

Hadhrat Sa'id berkata, 'Saya tidak tahu.'

Hadhrat Abdullah Bin Umar, باسم عبد الله بن رواحة 'Nama itu saya ambil dari nama Hadhrat Abdullah Bin Rawahah.'¹²³⁶

Walhasil, para sahabat besar mendapatkan kehormatan tersendiri, dan para sahabat biasa memberikan nama anak-anaknya dengan mengambil nama wujud suci terdahulu, dengan maksud khusus.

Hadhrat Abdullah Bin 'Amru *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma* meriwayatkan, كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ فِي غَزْوَةِ لَهُ، "Dalam satu peperangan kami bersama dengan Rasul, peperangan semakin dahsyat sehingga menimbulkan sedikit rasa gentar bagi beberapa pasukan. Saat itu saya maju dengan membawa senjata. Pandangan saya tertuju pada Hadhrat Salim Bin Maula Hudzaifah yang tengah memegang senjata. Wajah beliau penuh wibawa dan tenang. Tidak tampak tanda-tanda gentar padanya yang tengah berjalan. لأَقْتَدِيَنَّ بِهَذَا الرَّجُلِ الصَّالِحِ حَتَّى آتَى، "Saya berpikiran untuk ikut di belakang orang saleh ini sehingga tibalah di hadapan Rasulullah (saw) dan kami duduk bersama Rasul. Dengan nada marah Rasulullah (saw) bersabda, مَا هَذِهِ الْخَفَّةُ مَا هَذَا التَّرْفُ أَعْجَزْتُمْ أَنْ تَصْنَعُوا كَمَا صَنَعَ هَذَانِ الرَّجُلَانِ الْمُؤْمِنَانِ؟ "Kenapa kalian tampak gentar dan ketakutan? Perhatikanlah keberanian seperti yang diperlihatkan oleh dua orang mukmin ini. Tidak perlu gentar. Seperti halnya Hadhrat Salim dan bersama seorang lagi yang telah berjanji untuk tetap bertahan dalam keadaan genting tanpa rasa gentar."¹²³⁷

وقد بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما حول مكة السرايا تدعو إلى الله عز وجل ، ولم يأمرهم بقتال ، وكان ممن بعث خالد بن الوليد ، وأمره أن يسير بأسفل تهامة داعيا ، ولم يبعثه مقاتلا فوطئ بني جذيمة . فأصاب منهم Paska peristiwa Fatah Makkah, Rasulullah (saw) mengutus pasukan-pasukan kecil ke daerah-daerah sekitar Makkah untuk menyeru orang-orang kepada Islam. Pasukan- pasukan tersebut tidaklah diperintahkan untuk berperang melainkan untuk bertabligh. Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat

1235 Tahdzibul Kamaal (تهذيب الكمال - المزي - ج 10 - الصفحة 148). Tarikh Madinah Dimashq (سابق بن عبد الله - شعر بن سودة) (تاريخ مدينة دمشق - ج 20 - سابق بن عبد الله - شعر بن سودة). Salim bin Abdullah bin Umar bin Khaththab (bahasa Arab: الخطاب بن عبد الله بن عمر بن الخطاب (w. 106 H/724 M), seorang ahli fiqh dan periwayat hadits ternama dari golongan tabi'in yang menetap di kota Madinah. Ayahnya adalah Abdullah bin Umar, kakeknya adalah Khalifah Umar bin Khattab, sedangkan ibunya seorang putri Kisra Yazdegerd III dari Sassania-Persia. Ia berkerabat dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang beribu Laila binti Ashim bin Umar bin Khaththab; juga dengan dengan Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar dan Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib dari jalur ibu mereka. Salim, Umar, Al-Qasim dan Ali bin Husain adalah orang-orang saleh dan agamawan pada masanya. Salah satu istri Husain bin Ali ialah putri raja Persia, saudari ibu Salim bin Abdullah. Salah satu istri Muhammad bin Abu Bakar juga putri Persia. Salim juga adalah pelindung keluarga Husain bin Ali di Madinah ketika Imam Husain sudah wafat disyahidkan bersama puluhan laki-laki keluarga dan pengikutnya. Saat itu keluarga yang tersisa ialah kaum wanita dan anak-anak. Terkadang ada saja pejabat dari Banu Umayyah yang mengganggu mereka, contoh dengan ancaman penjara jika tidak mau diperistri dsb. Tapi, ada Raja Banu Umayyah yang menerima perlindungan Salim dan ia memecat pejabatannya, contohnya Yazid putra Abdul Malik bin Marwan.

1236 Ath-Thabaqaat karya Ibnu Sa'd, Thabaqaat kedua dari kalangan Muhajir dan Anshar yang tidak syahid (طبقات ابن سعد - ج 4 - الطبقة الثانية من المهاجرين والأنصار) (ممن لم يشهدوا), Vol. 4, p. 119, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

Waqid bin Abdillah bin Abdi Manaf At Taymi Al Yarbu'i sekutu Bani Adi ialah salah seorang dari 50 orang pertama yang masuk Islam di Makkah sebelum Umar ibn Khaththab. Abdullah bin Rawahah ialah pemuka Madinah yang awal masuk Islam.

1237 Al-Tarikh Al-Kabir, Vol. 6, p. 127, Baab-ul-Ain, Hadith no. 8538, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 2001; Al-Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی (الصحیحین - ج 3 - 4316 - 6551 - الهجرة - معرفة الصحابة) bab keikutsertaan Abdullah bin Amru bin al-Ash dalam perang Shiffin karena ketaatan untuk mengikut perintah ayahnya (العلل الواردة في حديث عمرو بن شعيب) (الحاكم، ج3، ص606 رقم: 6244); (شركة عبد الله بن عمرو غزوة صفين بأمر أبيه).

Khalid Bin Walid ke daerah Banu Jazimah untuk bertabligh. Ketika penduduk di sana melihat Khalid, mereka mengangkat pedang.

Hadhrat Khalid berkata, “Wahai manusia, orang-orang telah masuk Islam, sekarang tidak perlu lagi mengangkat senjata.”

Salah seorang dari antara mereka, bernama Jahdam berkata, **ويلكم يا بني جذيمة إنه خالد والله ما بعد وضع السلاح إلا الإِسار ، وما بعد الإِسار إلا ضرب الأعناق والله لا أضع سلاحي أبدا** ‘Saya sekali-kali tidak akan meletakkan senjata, saya tidak percaya kepada Khalid, demi Tuhan, setelah kita meletakkan senjata, kita akan ditawan lalu dipenggal.’

Beberapa orang dari antara kaumnya memegang orang itu dan berkata, **يا جَخدمَ أترِيدُ أَنْ تَسْفِكَ دِمَاءَنَا؟ إِنَّ** ‘Jahdam, apakah kamu ingin darah kita mengalir? Orang-orang meletakkan senjata dan berakhirlah perang.’ Mereka **فَلَمَّ يَزَالُوا بِهِ حَتَّى نَزَعُوا سِلَاحَهُ وَوَضَعَ الْقَوْمُ السِّلَاحَ** mengambil pedang Jahdam dan mereka sendiri pun menurunkan senjata.

Setelah mereka meletakkan senjata, Hadhrat Khalid menyuruh membunuh sebagian dari mereka dan sebagiannya lagi ditawan dan kepada setiap orang diantara kami diserahkan tawannya.¹²³⁸

Pada hari berikutnya Hadhrat Khalid memerintahkan untuk membunuh tawannya masing masing. Hadhrat Salim Maula Abu Hudzaifah meriwayatkan, **وَاللَّهِ لَا أَقْتُلُ أُسِيرِي، وَلَا يَقْتُلُ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِي أُسِيرَهُ** ‘Demi Allah! Saya tidak akan membunuh tawanan-tawanan saya. Tidak juga kawan-kawan saya akan membunuh mereka.’¹²³⁹

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa salah seorang pasukan pergi menjumpai Rasulullah (saw) dan menjelaskan semuanya. Rasulullah (saw) bersabda, “Apakah ada diantara kalian yang menentang perbuatan Khalid ini?”

RasuluLlah (saw) kecewa atas perbuatan itu.

Orang itu menjawab, **نَعَمْ، قَدْ أَنْكَرَ عَلَيْهِ رَجُلٌ أَبْيَضُ رُبْعَةً، فَهَمَّهُ خَالِدٌ، فَسَكَتَ عَنْهُ، وَأَنْكَرَ عَلَيْهِ رَجُلٌ آخَرٌ طَوِيلٌ مُضْطَرِبٌ،** “Iya, ada seorang bertubuh sedang berpakaian putih menentang perbuatan Khalid itu. Khalid lalu memarahinya dan orang itu terdiam. Kemudian, ada seorang juga lagi yang bertubuh tinggi menentang perbuatan itu lalu beradu mulut dengan Khalid.”

Hadhrat Umar Bin Khatab bersabda, **أَمَّا الْأَوَّلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَابْنِي عَبْدُ اللَّهِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَسَالِمٌ، مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ** “Wahai Rasul! Saya mengenal keduanya, pertama adalah anak saya Abdullah dan yang keduanya adalah Salim Maula Abu Hudzaifah.”

Ibnu Ishaq (sejarawan dan penulis Sirah) mengatakan, **قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: فَحَدَّثَنِي حَكِيمُ بْنُ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ مُحَمَّدٍ** “Setelah itu Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Ali dan memerintahkan, **يَا عَلِيُّ، أَخْرِجْ إِلَى هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ، فَانظُرْ فِي أَمْرِهِمْ، وَاجْعَلْ أَمْرَ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ** ‘Pergilah kepada mereka untuk mengetahui permasalahan dan menyelesaikan perbuatan yang jahiliah seperti itu.’

فَخَرَجَ عَلِيٌّ حَتَّى جَاءَهُمْ وَمَعَهُ مَالٌ قَدْ بَعَثَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَدَى لَهُمُ الدِّمَاءَ وَمَا أُصِيبَ لَهُمْ مِنَ الْأَمْوَالِ، حَتَّى ‘Hadhrat Ali membawa harta yang diberikan Rasul. Rasulullah (saw) tidak hanya mengutus Hadhrat Ali saja bahkan mengirimkan serta banyak harta kekayaan sebagai tebusan, yang mana Rasulullah (saw) membayar tebusan atas kerugian jiwa dan harta yang diderita orang-orang itu. Rasul mengirim serta harta bertujuan sebagai *diyāt* (tebusan) bagi jiwa dan harta yang telah dirugikan dengan cara yang tidak benar. **حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ شَيْءٌ مِنْ دَمٍ وَلَا مَالٍ إِلَّا وَدَاهُ، بَقِيَتْ مَعَهُ بَقِيَّةٌ مِنَ الْمَالِ، فَقَالَ لَهُمْ عَلِيُّ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِ** Setelah Hadhrat Ali ke sana dan melakukan pembayaran diyat, ternyata masih ada harta yang tersisa pada Hadhrat Ali, lalu beliau bertanya, **هَلْ بَقِيَ لَكُمْ بَقِيَّةٌ مِنْ دَمٍ أَوْ مَالٍ لَمْ يُوَدِّ لَكُمْ؟** ‘Apakah masih ada yang belum terbayarkan kerugiannya?’

Mereka menjawab, **لَا** ‘Tidak ada. Semua telah terbayarkan dengan sangat adil.’

Hadhrat Ali berkata, **فَاتِي. أُعْطِيَكُمْ هَذِهِ الْبَقِيَّةَ مِنْ هَذَا الْمَالِ، اِحْتِيَاطًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِمَّا يَغْلَمُ وَلَا تَعْلَمُونَ،** ‘Meskipun demikian saya tetap bagikan harta tebusan ini kepada kalian secara hati hati sesuai petunjuk Rasulullah (saw), karena beliau mengetahui apa yang kalian tidak ketahui.’

1238 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), (مسير خالد بن الوليد بعد الفتح إلى بني جذيمة من كنانة ومسير علي لتلافي خطأ خالد).

1239 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), (باب بعث النبي صلى الله عليه وسلم خالد بن الوليد إلى بني جذيمة).

Setelah membagikan harta itu beliau datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan mengabarkan bahwa perintah telah terlaksana. Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, ‘Engkau telah melaksanakan tugas ini dengan baik.’

Rasulullah (saw) lalu mengarah ke kiblat sambil mengangkat tangan dan berdoa tiga kali, *اللَّهُمَّ إِنِّي أُرِيكَ بِمَا صَنَعْتَ خَالِدٌ، فَاسْتَقْبَلِ الْقَبْلَةَ قَائِمًا شَاهِرًا يَدَيْهِ، حَتَّى إِنَّهُ لِيرَى مِمَّا تَحْتَ مُكْبَبِهِ، يَقُولُ: Allaahumma innii abrau ilaika mimmaa shana’a Khalid bin Walid. Artinya ya Allah! Aku berlepas diri dari apa yang diperbuat oleh Khalid Bin Walid.*¹²⁴⁰

Jadi, jika ada sahabat beliau (saw) yang melakukan kezaliman atau kesalahan, beliau tidak hanya menyatakan kebencian atas perbuatannya dan menghentikannya bahkan Rasulullah (saw) juga membayar tebusannya dan melakukan segala cara untuk memberikan ketentraman kepada orang yang dizalimi. Meskipun mereka adalah musuh yang pernah mengangkat senjata, namun beliau membenci perbuatan penyerangan terhadap mereka itu. Seperti itulah standar keadilan yang Rasulullah (saw) terapkan.

Ibrahim bin Hanzhalah meriwayatkan dari ayahnya (عن إبراهيم بن حنظلة، عن أبيه) *قيل له يومئذ، يعني يوم اليمامة في اللواء أن يحفظه نخشى من نفسك شيئاً فنولي اللواء غيرك* ‘Pada perang Yamamah, Hadhrt Salim Maula Abu Hudzaifah diperintahkan untuk menjaga bendera. Sebagian orang mengatakan, ‘Kami khawatir akan keselamatan jiwa Hadhrt Salim, untuk itu serahkan saja bendera kepada selain beliau.’

Hadhrt Salim berkata, *بئس حامل القرآن أنا إذا* ‘Pengetahuan Al Quran saya sangat dalam, lantas jika saya tidak mengamalkan ilmu yang saya miliki, sungguh sangat keliru yakni jika karena takut lantas tidak mengamalkan perintah Al-Qur’an, maka ilmu yang seperti itu tidak ada manfaatnya.’

Ketika tangan kanan Hadhrt Salim terpotong dalam peperangan, beliau memegang bendera dengan tangan kiri. Ketika tangan kiri beliau pun terpotong, bendera beliau tahan dengan leher lalu membaca, *مَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ* ‘Wa maa muhammadun illaa rasuul hingga ayat *كثيراً ربيون معه* wa kaayyim min nabiyyin qaatala ma’ahuu ribbiyyuuna katsiir.’ Artinya, ‘Muhammad (saw) tiada lain hanya seorang Rasul Allah’...hingga ‘betapa banyaknya Nabi yang telah berperang disertai orang-orang Rabbani’.¹²⁴¹

Ketika Hadhrt Salim terjatuh [sekarat karena diserang musuh], beliau bertanya kepada kawan-kawannya, *مَا فَعَلَ أَبُو حُدَيْفَةَ؟* ‘Bagaimana kabar Abu Hudzaifah?’

Orang-orang menjawab, ‘Beliau telah syahid.’

Lalu beliau menanyakan kabar yang lainnya lagi. Dijawab bahwa orang tersebut pun telah syahid. Lalu Hadhrt Salim berkata, *فأضجوني بينهما* ‘Baringkanlah saya diantara keduanya.’¹²⁴²

Ketika Hadhrt Salim wafat, Hadhrt Umar mengirimkan harta peninggalannya kepada Hadhrt Tsubaitah Bin Ya’aar karena beliau yang telah memerdekakan Hadhrt Salim. Namun beliau tidak menerima harta peninggalan itu dan berkata, “Saya telah menjadikannya saibah yakni memerdekakannya

1240 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), (مسير خالد بن الوليد بعد الفتح إلى بني جذيمة من كنانة ومسير علي لتلافي خطا خالد), Tercantum juga di dalam Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, Hadith no. 4339 dan ‘Umduatul Qari (عمدة القاري - ج 17 - 3861 - 4340 - تتممة مناقب الأنصار - المغازي).

1241 Surah Ali Imran ayat 145-147: Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Sesuai yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

[1893], (ب د ع : سالم), (باب السين مع الألف), (حرف السين), (أسد الغابة) Usdul Ghabah

Saya katakan, 'Allahu akbar.'¹²⁵⁰

Berdasarkan riwayat-riwayat, dijumpai selengkapnya dan kisahnya panjang yakni Rasulullah (saw) memisahkan diri selama sebulan tidak hanya dari para istri bahkan juga dari para sahabat sehingga timbul anggapan bahwa beliau telah *menthalaq* para istri karena marah akan sesuatu hal. Apapun alasannya, itu hal lain, yang jelas bukan karena thalaaq.

Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Shah Sahib telah menulis dalam syarhnya terhadap Kitab Bukhari tentang Hadits ini yaitu sabda Hadhrat Umar bahwa beliau bergantian dengan kawannya setiap hari pergi ke hadapan Rasulullah (saw). Jika seseorang tidak mendapatkan waktu sepenuhnya untuk mempelajari ilmu maka ia bisa bergantian dengan orang lain untuk itu sebagaimana Hadhrat Umar telah menetapkan giliran waktu dengan Hadhrat Itban Bin Malik. Dari kejadian ini kita bisa mengetahui bagaimana kecintaan para sahabat dalam menuntut ilmu karena mereka mencari ilmu sampai rela meninggalkan pekerjaan dan membelanjakan waktunya sepanjang hari dengan menempuh jarak 3 atau 4 mil.¹²⁵¹

Allamah Aini telah menulis dalam Umdatul Qari yang merupakan Kitab Syarh (komentar) atas Shahih al-Bukhari, "Meskipun dikatakan bahwa tetangga Hadhrat Umar (ra) tersebut adalah Hadhrat Itban Bin Malik, namun yang benar adalah Aus Bin Khauli."¹²⁵² Adapun, dalam riwayat tadi telah tertulis Itban.

Dalam satu riwayat, *أَنَّ عِتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ كَانَ رَجُلًا مَحْجُوبَ الْبَصَرِ، وَأَنَّهُ ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّخْلُفَ عَنِ الصَّلَاةِ* "Apakah kamu mendengar suara azan?" Rasulullah (saw) bersabda, *هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ؟*

Hadhrat Itban berkata, *نَعَمْ، يَا.*

RasuluLlah (saw) tidak memberikan izin tersebut.¹²⁵³

Hadits tersebut cukup masyhur dan sering disampaikan, namun riwayat tersebut mempunyai rincian penjelasan. Diketahui dari riwayat Sahih Bukhari bahwa di kemudian hari Hadhrat Rasulullah (saw) mengizinkan Hadhrat Itban untuk shalat di masjid. Pada awalnya Rasulullah (saw) tidak mengizinkan namun akhirnya mengizinkan.

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari bahwa Hadhrat Itban bin Malik datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) dan berkata, "Wahai Rasulullah (saw)! Penglihatan saya sudah melemah. Saya biasa mengimami shalat diantara kaum saya. Ketika turun hujan saya tidak dapat mengimami shalat di masjid disebabkan banjir pada selokan antara saya dan masjid mereka. Di jalan pun gelap. Wahai Rasul! Saya berkeinginan Rasulullah (saw) berkenan datang ke tempat saya dan shalat di rumah saya. Saya membuat sebuah Mushalla di rumah."

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *سَأَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ*, "Insya Allah, saya akan datang."

Beliau menuturkan, "Hadhrat Rasulullah (saw) bersama dengan Hadhrat Abu Bakr datang ke rumah kami pada pagi hari menjelang siang. Saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) meminta izin dan saya mengizinkan beliau. Ketika beliau datang ke rumah kami, beliau tidak duduk. Beliau bersabda, *أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ* 'Pada bagian rumah sebelah mana engkau ingin saya shalat?'

Saya mengisyarahkan ke suatu pojok rumah dan mengatakan sebelah sana. Hadhrat Rasulullah (saw) berdiri di tempat itu untuk mulai shalat lalu shalat.¹²⁵⁴

1250 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Mazhalim (كتاب المظالم), bab (باب العُرْفَةِ وَالْعَلْيَةِ الْمُشْرِفَةِ وَغَيْرِ السُّطُوحِ وَغَيْرِهَا). Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Ilm, Baab Al-Tanawub fi Al-Ilm, Hadith no. 89

1251 Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Ilm, Baab Al-Tanawub fi Al-Ilm, Hadith no. 89, Vol. 1, p. 165, Nizarat Ishaat, Rabwah

1252 Umdatul Qari, Vol. 20, p. 256, Kitab-ul-Nikah, Hadith no. 5191, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 2001

1253 Shahih Muslim, (كتاب المساجد ومواضع الصلاة), (باب يجب إثبات المنسجد على من سمع النداء), tertulis bahwa Nabi (saw) bertanya, "Apakah panggilan shalat terdengar?" *عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يُقَوِّدُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ . فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي "فَأَجَبَ"* (مسند الإمام أحمد ابن حنبل), tercantum juga di dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal (فتح الباري شرح صحيح البخاري لابن رجب - ج 3 - الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار), (حديث عِتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ); tercantum juga di dalam ath-Thabaqaat (فتح الباري شرح صحيح البخاري لابن رجب - ج 3 - الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار). (فتح الباري شرح صحيح البخاري لابن رجب - ج 3 - الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار).

1254 Shahih Al-Bukhari, Kitab Shalat, bab Masjid-Masjid di rumah-rumah, no. 425.

Jadi, jika diizinkan untuk shalat di rumah dalam kondisi khusus, dalam riwayat-riwayat lain pun terbukti bahwa beliau mengimami shalat dengan mengumpulkan terlebih dahulu orang-orang untuk berjamaah. Disebabkan musim yang buruk atau rintangan di jalan sehingga orang-orang tidak dapat pergi ke masjid sehingga diizinkan untuk melaksanakan shalat berjamaah juga pada satu tempat dalam rumah beliau.

Dalam menjelaskan hal itu, Hadhrat Sayyid Waliyullah Shah Sahib menulis dalam memberikan penjelasan atas Sahih Bukhari, Kitabul azan (كتاب الأذان) di bab (باب الرخصة في المطر والعلّة أن يصلي في رخله) atau *arrukhshah fil mathar wal illat an yushalli fil rahlih* (bab keringanan dikarenakan hujan atau sebab yang membuat seseorang shalat di rumah bersama kerabatnya).¹²⁵⁵

Beliau menulis, "Imam Bukhari menjelaskan keadaan yang beralasan yang karenanya diizinkan untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Namun Rasulullah (saw) tidak mengizinkan untuk shalat sendiri di rumah padahal Rasulullah (saw) sebisa mungkin memperhatikan sisi mudah dalam pelaksanaan hukum hukum. Sebagaimana dalam urusan agama jika bisa diupayakan mudah seharusnya berikanlah kemudahan. Namun Rasulullah (saw) tidak mengizinkan untuk shalat sendiri di rumah. Beliau (saw) mengizinkan untuk melaksanakan shalat di rumah berjamaah.

Beliau menulis, "Hadhrat Itban tuna netra, sementara di jalan-jalan yang beliau lalui terdapat selokan-selokan (saluran-saluran air), dalam riwayat dikatakan bahwa beliau meminta izin untuk shalat di rumah dan Rasulullah (saw) mengizinkannya namun dengan syarat shalat itu dilaksanakan secara berjamaah. Jika diizinkan untuk melaksanakan shalat fardu sendiri, pasti izin itu diberikan karena Rasulullah (saw) menganggap Hadhrat Itban memiliki uzur (tuna netra)."¹²⁵⁶

Hendaknya diingat selalu di sini pun, jika jaraknya masjid dan rumah jauh, tidak ada kendaraan, dan tidak ada waktu, seperti sering saya katakan para Ahmadi pun hendaknya membuat shalat center (pusat shalat) di rumah-rumah lalu para tetangga berkumpul di rumah yang ditetapkan itu untuk shalat berjamaah. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada semuanya untuk mengamalkan hal tersebut. [aamiin]

Sekarang saya akan sampaikan beberapa Ahmadi yang wafat dan akan dilaksanakan shalat jenazah nanti. Pertama, Yth. Ghulam Mustafa Awan sahib, wafat di Rabwah pada tanggal 16 maret ppada usia 78 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn*. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah Ahmadi keturunan. Jemaat pertama kali masuk kedalam keluarga beliau melalui kakek beliau, Diwan Sahib.

Beliau dawam shalat lima waktu dan tahajjud, bertakwa, suka menolong dan simpati kepada orang lain, rendah hati, memiliki tabiat yang sederhana. Beliau rajin berdoa, pengkhidmat tamu, menolong orang miskin, rajin bersilaturahmi. Beliau mendahulukan agama diatas duniawi dan saleh. Beliau memiliki kecintaan mendalam kepada Nizham Jemaat dan khilafat.

Beliau pernah tinggal di Saudi Arabia. Selama tinggal di sana, beliau mendapatkan taufik untuk beribadah haji sebanyak 9 kali dan umrah yang tak terhingga jumlahnya. Beliau juga mendapatkan taufik dalam urusan pembangunan Ka'bah dan masjid Nabawi. Dengan karunia Allah beliau seorang Mushi (yang berwasiat). Suatu hari ketika tiba-tiba kesehatan beliau memburuk, yang selalu menjadi keinginan beliau ialah melunasi Hissa Jaidad. Allah Ta'ala memberikan kesehatan kepada beliau sehingga segera beliau menjual kekayaannya dan melunasi hissa jaidad.

Keluarga yang ditinggalkan diantaranya istri beliau, seorang putra bernama Ahmad Murtadha di Jerman dan empat putri. Dua menantu yaitu Muhammad Jawed Sahib, Muballig Zambia dan Jamil Ahmad Sahib Tabassum, muballig Rusia. Mereka mendapatkan taufik berkhidmat di sana sebagai Waqif Zindegi. Putri-putri almarhum yang menikah dengan para muballigh tersebut dan berada di luar negeri beserta para

1255 Al-Thabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 415, Itbaan bin Malik, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Shahih al-Bukhari, Kitab Adzan, bab (باب) عن محمود بن الربيع الأنصاري، أن عثبان بن مالك، كان يؤم قومه وهو أعمى، وأنه قال لرسول الله صلى الله عليه وسلم يا رسول الله، إنها تكون الظلمة. (الرخصة في المطر والعلّة أن يصلي في رخله السئيل وأنا رجل ضريب البصر، فصل يا رسول الله في بيتي مكانا أتخذه فصل، فجاء رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال "أين تجب أن أصلي". فأشار إلى مكان من البيت، فصل في رسول الله صلى الله عليه وسلم.

1256 Sahih Al-Bukhari, Vol. 2, p. 66, Kitab-ul-Adhan, Hadith no. 667, Nizarat Ishaat, Rabwah

waqif zindegi itu dan disebabkan jauh sehingga tidak dapat hadir pada saat kewafatan sang ayah, mereka terpaksa menahan kesedihan tersebut di negeri orang. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada mereka untuk bersabar dan meninggikan derajat almarhum. [Aamiin].

Jenazah kedua, Yth Amatul Hayye sahibah istri Muhammad Nawaz sahib Kateghrika yang wafat pada 15 Maret, innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau berasal dari sebuah kampung sekitar Qadian bernama Bagol. Ayah beliau wafat ketika beliau berumur 2 tahun. Lalu uwak beliau Muhammad Ibrahim membesarkan beliau. Beliau Ahmadi keturunan. Jemaat masuk di keluarga beliau pada tahun 1903.

Paska berdirinya Pakistan, beliau bersama dengan keluarga uwak beliau hijrah ke Jaranawala dan menetap di sana. Lalu hijrah dari sana ke Rabwah pada tahun 1981 untuk pendidikan anak-anak dan lain-lain serta tinggal di Rabwah sampai akhir hayat. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang Musiah. Allah Ta'ala menganugerahkan 5 putra dan 6 putri kepada beliau. Seorang putri wafat pada usia kecil. Beliau memulai silsilah wakaf untuk anak-anak beliau sehingga silsilah tersebut berlangsung terus dalam keturunan beliau.

Putra sulung beliau, Rana Faruq Ahmad Sahib ialah seorang Muballigh yang bertugas di Nazarat Dawat Ilallah dan Hafiz Mahmud Ahmad Tahir berkhidmat sebagai pengajar di Jamiah Ahmadiyah Tanzania. Beliau tidak dapat pergi ke Pakistan untuk menghadiri pemakaman ibunda. Seorang cucu beliau ialah seorang Muballigh dan seorang cucu lainnya sebagai Muballigh di Ghana. Seorang cucu pria dan wanita Hafiz Quran. Banyak diantara cucu-cucu wanitanya yang dinikahkan dengan para Muballigh dan Waqif Zindegi.

Putra beliau Hafiz Mahmud menuturkan, “Orang tua kami sepanjang hidupnya selalu mengutamakan pengkhidmatan Jemaat. Beliau selalu menekankan kepada kami untuk menjalinkan ikatan dengan Nizham Jemaat, Khilafat Ahmadiyah dan disiplin dalam shalat juga pengorbanan. Beliau sangat gemar bertabligh, semua saudara beliau dari garis ibu masih ghair Ahmadi. Beliau berusaha menablighi mereka sebisa mungkin. Sebagai buah dari tabligh tersebut, saudara beliau bernama Abdul Hamid mendapat taufik baiat masuk Jemaat dan putra-putri beliau dengan dengan karunia Allah Ta'ala menjadi pengkhidmat Jemaat.

Ketika beliau tinggal di Shorkot pada tahun 1953 dan 1974 kondisi penentangan terhadap Jemaat sangat genting. Almarhumah menghadapi penentangan tersebut dengan penuh keberanian dan tidak membiarkan ketakutan menghampiri beliau. Pada saat penentangan tahun 1974, istri pemuka kampung datang ke rumah kami untuk menyampaikan pesan suaminya, ‘Akan ada serangan ke rumah-rumah para Ahmadi. Karena itu, kaum pria diminta bersembunyi di sawah sedangkan kaum ibu datang saja ke rumah kami untuk berlindung.’

Namun, almarhumah menjawab tawaran itu dengan mengatakan, ‘Kami akan tetap tinggal di rumah, sekali pun kami harus mati atau hidup.’

Pada masa itu juga suatu ketika ada arak-arakan ke rumah kami. Saat itu tidak ada pria di rumah kami, hanya para wanita. Gerombolan orang sudah berada di luar rumah. Almarhumah membawa kampak dan berjalan-jalan di halaman rumah, ada teriakan dari arah luar menyeru untuk menyerang. Almarhumah meneriakkan dari dalam rumah, ‘Jika ada yang berani melompat dinding untuk masuk, aku akan pisahkan kepala dari tubuhnya seperti halnya Hadhrat Shafiyah binti Abdul Muthalib membuang penggalan kepala musuh keluar dari rumahnya.’¹²⁵⁷

1257 Shafiyah binti Abdul Muththalib. Ia saudara satu ayah dan lain ibu dengan ayah Nabi saw, Abdullah bin Abdul Muththalib. Ayahnya adalah Abdul Muththalib, seorang pembesar Quraisy dan ibunya adalah Halah binti Wahab bin Khuwailid, juga bibi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dari jalur ibu yang notabene juga dikenal sebagai keluarga terpandang. pernikahannya yang pertama adalah dengan Al-Harits bin Harb bin Umayyah, saudara Abu Sufyan pemimpin Bani Umayyah. Setelah Al-Harits meninggal, ia menikah dengan al-Awwam bin Khuwailid, saudara istri pertama Nabi saw, Ummul Mukminin Khadijah binti Wahab bin Khuwailid. Dan darinya terlahir Zubair dan Sa’ib. Di perang Khandaq, ketika umat Muslim yang jumlah pasukannya 3.000 laki-laki dikepung 10.000 pasukan Quraisy dan sekutunya, kaum wanita dan anak-anak Muslim tinggal di benteng Hasan bin Tsabit. Shafiyah-lah yang membunuh dan memenggal kepala seorang musuh yang masuk benteng. Kepala musuh digelindingkan ke bawah sehingga para prajurit musuh yang hendak menyerbu gentar dan mengundurkan diri. <https://kisahmuslim.com/2050-shafiyah-binti-abdul-muththalib.html>

Melihat keberanian tersebut para penentang mundur teratur.”

Pada tahun 1971 ketika seorang putra beliau dinas di ketentaraan, tertangkap dan menjadi tawanan perang. Putra beliau itu menjadi tawanan selama 3 tahun dan melewatinya dengan penuh kesabaran. Seketika ia bebas, ayah beliau datang langsung mempersembahkannya (menghadirkannya) ke hadapan Hadhrat Khalifatul Masih ke-3.

Almarhumah sangat mencintai Hadhrat RasuluLlah (saw) dan selalu membicarakan perihal RasuluLlah (saw). Beliau selalu mengatakan, “Perdengarkanlah kisah riwayat hidup RasuluLlah (saw).”

Ketika masa-masa akhir pun beliau selalu menyebut-nyebut Hadhrat RasuluLlah (saw) dan Hadhrat Masih Mau’ud (as) serta keduanya akan datang.

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau, mengampuni beliau dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat melanjutkan kebaikan kebaikan almarhumah.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*

(Manusia-Manusia Istimewa, seri 37)

Pembahasan 5 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 05 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/ Rajab 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini, riwayat hidup sahabat Badr yang akan saya sampaikan, **yang pertama adalah Hadhrrat Khirasy bin Shammah Al-Anshari** (خِرَاشُ بْنُ الصَّمَّةِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَرَامِ بْنِ كَعْبِ بْنِ عَنَمِ بْنِ كَعْبِ بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrrat Khirasy berasal dari Banu Jusyam yang merupakan cabang Khazraj, Anshar-Madinah. Ibunda beliau bernama Ummu Habib (أم حبيب بنت عبد الرحمن) (بن هلال بن عمير بن الأخطم من أهل الطائف (سلمة). Di antara anak keturunan Hadhrrat Khirasy termasuk Salamah (عائشة).¹²⁵⁸ Abdul Rahman (عبد الرحمن) dan Aisyah (عائشة).

Hadhrrat Khirasy ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Pada hari Uhud, beliau mengalami 10 luka. Beliau termasuk di antara pasukan panah yang mahir di kalangan Sahabat Rasulullah (saw).¹²⁵⁹ وكان خراش بن الصمة من الرماة المذكورين من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Di dalam perang Badr, Hadhrrat Khirasy telah menawan Abul 'Ash, menantu Nabi yang mulia (saw) [pada saat itu masih *kuffar* dan memihak Quraisy Makkah].¹²⁶⁰

Sahabat berikutnya bernama Hadhrrat Ubaid bin Tayyihan (عبيد بن التيهان) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrrat Ubaid bin Tayyihan disebutkan punya nama lain yaitu Atik bin Tayyihan (عتيك بن التيهان). Ibunda beliau bernama Lailah Binti Atik. Beliau adalah saudara dari Hadhrrat Abul Haitsam bin Tayyihan (أبو الهيثم بن التيهان بن مالك). Beliau termasuk sekutu Banu Abdul Asyhal.

Hadhrrat Ubaid ikut serta dalam baiat Aqabah beserta 70 sahabat Anshar. (وقد شهد عبيد بن التيهان العقبه مع السبعين من الأنصار) (وأخى رسول الله صلى الله عليه وسلم، بينه وبين مسعود بن الربيع القاري من أهل بدر) Rasulullah (saw) telah mengikatkan persaudaraan di antara beliau dengan Hadhrrat Mas'ud bin Rabi'. (وشهد عبيد بن)

¹²⁵⁸ Ath-Thabaqaat al-Kubra. Salamah ialah putra Hadhrrat Khirasy dari istrinya yang bernama Fukaihah binti Yazid bin Qaizhi (فُكَيْهَةُ بِنْتُ يَزِيدِ بْنِ قَيْظِيٍّ مِنْ بَنِي) (سلمة). Abdurrahman dan Aisyah lahir dari istri Hadhrrat Khirasy, Ummu Walad.

¹²⁵⁹ Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 425, khiraash bin al-Sima, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990: (ويقال لخراش قائد الفرسين).

¹²⁶⁰ Sirat ibn Hisham, vol. 1, p. 312, Isr Abi al-Aas ibn Rabi' Zauj Zainab bint Rasulillah, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009. Anak-anak Nabi Muhammad (saw) yang hidup hingga dewasa dan menjalani pernikahan ialah Hadhrrat Zainab, Hadhrrat Ruqayyah, Hadhrrat Ummu Kultsum dan Hadhrrat Fathimah. Hadhrrat Zainab, Hadhrrat Ruqayyah dan Hadhrrat Ummu Kultsum menikah pada saat Nabi Muhammad (saw) belum mendakwahkan ajaran dan kenabiannya. Hadhrrat Zainab menikah dengan putra Halah binti Khuwailid, saudari Khadijah binti Khuwailid, Abul Ash bin Rabi' bin Abdusy Syams. Mereka berpisah setelah Perang Badr karena Nabi (saw) memberikan syarat pembebasan Abul Ash dari tawanan dengan cara mengantarkan Zainab memilih mengikuti ayahnya ke Madinah sedangkan Abul Ash masih musyrik di Makkah. Beberapa tahun kemudian Abul Ash masuk Islam dan hijrah ke Madinah serta bersatu kembali dengan Zainab. Adik Zainab, Hadhrrat Ruqayyah menikah dengan Utbah putra Abu Lahab dan Hadhrrat Ummu Kultsum dengan Utaibah yang juga putra Abu Lahab, nama aslinya Abdul 'Uzza putra Abdul Muthallib. Abu Lahab saudara seayah lain ibu dengan Abdullah bin Abdul Muthallib, Ayah Nabi Muhammad (saw). Hadhrrat Ruqayyah dan Hadhrrat Ummu Kultsum diceraikan suami-suaminya atas perintah Abu Lahab, bapak mertuanya. Hadhrrat Utsman bin Affan kemudian menikahi Hadhrrat Ruqayyah yang ketika Hadhrrat Ruqayyah wafat lalu Hadhrrat Utsman menikahi Hadhrrat Ummu Kultsum. Hadhrrat Zainab, Hadhrrat Ruqayyah dan Hadhrrat Ummu Kultsum tidak mempunyai anak-anak yang berumur panjang dan berketurunan. Satu-satunya putri Nabi Muhammad (saw) yang anak keturunannya berumur panjang dan berketurunan ialah Fathimah, istri Hadhrrat Ali (ra). Hadhrrat Fathimah wafat saat masih muda (30an tahun), 6 bulan setelah wafat ayahnya. Saat itu putra/putrinya masih anak-anak yaitu Hasan, Husain, Muhsin (wafat saat kecil), Zainab dan Ummu Kultsum.

(التَّيْهَانُ بَدْرًا وَأُحَدًا وَقَتْلَ يَوْمِ أُحُدٍ شَهِيدًا) Beliau ikut serta dalam perang Badr beserta saudaranya, Hadhrat Abul Haitsam.

(قَتْلَ يَوْمِ أُحُدٍ شَهِيدًا، قَتْلَهُ عَكْرَمَةَ بْنِ أَبِي جَهْلٍ، وَقِيلَ: بَلْ قَتَلَ بِصَفِينٍ مَعَ عَلِيٍّ) Beliau syahid dalam perang Uhud. Beliau disyahidkan oleh Ikrimah bin Abu Jahl. Ada juga riwayat yang menyebutkan beliau syahid saat perang Shifin di pihak Hadhrat Ali. Memang ada sedikit perbedaan pendapat, namun ada kesamaan bahwa beliau syahid. Diantara keturunan beliau disebutkan ada dua putra: Hadhrat Ubaidullah (عبيد الله) dan Hadhrat Abbad (عباد). Sesuai pernyataan At-Thabari, Hadhrat Abbad juga mendapatkan kesempatan untuk ikut serta dalam perang Badr, sedangkan tentang Hadhrat Ubaidullah diceritakan bahwa beliau syahid dalam perang Yamamah (عبيد الله قتل يوم اليمامة شهيدًا).¹²⁶¹

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abu Hannah (أبو حنة), Malik bin Amru (مالك بن عمرو), *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Abu Hannah adalah julukan beliau. Malik bin Amru adalah nama asli beliau. Muhammad bin Umar Al-Waqidi menyertakan beliau dalam sahabat Badr. Memang ada perbedaan pendapat tentang nama beliau. Sesuai beberapa riwayat, nama beliau adalah Amir (اسمه عامر). Disebutkan juga namanya Tsabit bin Nu'man (ثابت بن النعمان بن أمية بن امرئ القيس بن ثعلبة بن عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس). Beliau dipanggil Abu Hibah dan Abu Hayah (أبو حية). Tetapi, Muhammad bin Umar Al-Waqidi (الواقدي) mengatakan, "في الأنصار من يكنى أبا حبة اثنان: أحدهما أبو حبة بن غزية بن عمرو المازني، من بني مازن بن النجار لم يشهد بدرًا. والآخر أبو حبة بن عبد عمرو، شهد صفين مع علي، وليس هو من أهل بدر." "Didapati dua orang yang mendapat julukan Abu Hibah di kalangan Anshar: Abu Hibah bin Ghazyah bin Amru Al-Mazini dan Abu Hibah bin Abd Amru. Keduanya tidak ikut serta dalam perang Badr."

Di dalam sahabat Badr tidak didapati seseorang dengan julukan Abu Hibah, melainkan yang ikut serta dalam perang Badr mempunyai julukan Abu Hannah. Dari aspek tersebut, mereka menegaskan bahwa Abu Hannah-lah julukan beliau.¹²⁶²

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah (عبد الله بن زيد بن ثعلبة بن عبد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau dipanggil Abdullah bin Zaid Al-Anshari. Julukan beliau adalah Abu Muhammad. Ayahanda beliau bernama Hadhrat Zaid bin Tsa'labah. Beliau juga termasuk sahabat. Beliau berasal dari Banu Jusyam yang merupakan cabang kabilah Khazraj, Anshar (إنه من بني جشم بن الحارث بن الخزرج).¹²⁶³

Beliau ikut serta dalam baiat Aqabah beserta 70 sahabat Anshar dan ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan perang-perang lain. Pada saat Fath Makkah, bendera Banu Harits bin Khazraj ada pada beliau.

(وكان عبد الله بن زيد يكتب بالعربية قبل الإسلام وكانت الكتابة في العرب قليلاً) Hadhrat Abdullah bin Zaid sudah mengetahui baca-tulis bahasa Arab sebelum memeluk Islam. Sedangkan pada zaman itu, tulis-menulis sangat minim di kalangan Arab. Sangat minim sekali orang yang pandai menulis.

Keturunan Hadhrat Abdullah bin Zaid bermukim di Medinah. Seorang putra beliau, bernama Muhammad (محمد) yang lahir dari istri yang bernama Sa'dah binti Kulaib (سعدة بنت كليب بن يساف بن عتبة بن عمرو) (عمرو وهي ابنة أخي خبيب بن يساف). Beliau juga mempunyai seorang putri yang bernama Ummu Humaid yang ibundanya berasal dari keturunan Yaman (أم حميد بنت عبد الله وأمها من أهل اليمن). Saudara beliau, Hadhrat Hurait bin Zaid (حُرَيْثُ بْنُ زَيْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ الْخَزْرَجِيِّ) merupakan sahabat Badr juga.¹²⁶³ Saudari beliau bernama Quraibah binti Zaid, juga seorang sahabiyah (Sahabat Nabi (saw) dari kalangan perempuan).¹²⁶⁴

Hadhrot Abdullah bin Zaid adalah seorang sahabat yang melalui ru-ya (mimpi) diajari lafaz-lafaz azan dan beliau mengabarkan kepada Rasulullah (saw) tentangnya, yang membuat beliau (saw)

1261 Ath-Tabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 342-343, Abul Haitham bin al-Tayyihan, Ubaid bin al-Tayyihan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Usdul Ghabah (أسد الغابة), Vol. 3, p. 153, Abbad bin Ubaid, p. 521, Ubaidullah bin Ubaid bin al-Tayyihan, p. 529, Ubaid bin al-Tayyihan, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1262 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة); Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 365, Abul Hannah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Usdul Ghabah, Vol. 6, p. 63, Abu Habbah al-Ansari, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1263 Usdul Ghabah (أسد الغابة), Vol. 3, p. 248, Abdullah bin Zaid al-Ansari, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 405-406, Abdullah bin Zaid Hurait bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

1264 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 8, pp. 271-272, Qareebatu bint Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

berkehendak, ini adalah mimpi yang benar. Berdirilah bersama Bilal dan apapun yang kamu dengar, ajarkanlah lafaz-lafaz itu supaya Bilal dapat mengumandangkan azan sesuai dengan itu karena suaranya lebih lantang daripada kamu.’

سaya lalu berdiri bersama Bilal dan terus memberitahunya dan Bilal terus mengumandangkan adzan sesuai dengan itu. Ketika Hadhrat Umar (ra) bin Khatthab ra mendengar azan ini, beliau sedang berada di rumahnya. Beliau keluar dengan membawa cadar (kain) yang menyapu tanah dan mengatakan, وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ مَا رَأَى “Sumpah demi Dia yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, wahai Rasulullah! Saya telah melihat apa yang dia lihat.”

Mendengar ini, beliau (saw) bersabda, فَلِلَّهِ الْحَمْدُ “Segala puji bagi Allah Ta’ala.”¹²⁶⁷

Dalam riwayat lain didapati kata-kata: Rasulullah (saw) bersabda, فَلِلَّهِ الْحَمْدُ عَلَى ذَلِكَ “Segala puji bagi Allah atas hal itu.”¹²⁶⁸

Jadi, betapa kuat hal ini.

Rincian mengenai terdapat di dalam buku ‘Sirat Khataman Nabiiyyin’. Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib menambahkan beberapa hal dari Kitab-Kitab tarikh yang berbeda. Beliau menceritakan: “Ketika seruan atau azan dan lain-lain untuk shalat belum dibuat, para sahabat biasanya memperkirakan waktu shalat lalu berkumpul untuk shalat dengan sendirinya. Tetapi, cara itu masih belum memuaskan. Hal ini semakin menjadi bahan pemikiran paska rampungnya pembangunan masjid Nabawi: bagaimana supaya umat Islam dapat dikumpulkan tepat waktu?”

Seorang sahabat mengutarakan pendapat tentang lonceng seperti orang-orang Nasrani. Seseorang mengemukakan usulan terompet besar seperti cara Yahudi. Seseorang mengatakan lain pula. Namun, Hadhrat Umar (ra) memberi saran supaya seseorang ditetapkan untuk senantiasa mengumumkan pada waktu shalat bahwa sudah waktunya shalat. Rasulullah (saw) menyukai pendapat tersebut (pendapat Hadhrat Umar (ra) sebelum cara azan dimulai). Beliau (saw) memerintahkan Hadhrat Bilal supaya dia senantiasa menunaikannya.¹²⁶⁹

Oleh karena itu, setelah itu, ketika waktu shalat sudah tiba, Bilal senantiasa mengumandangkan dengan suara lantang, ‘ash-shalatu jaami’ lalu orang-orang berkumpul. Bahkan, jika ingin mengumpulkan orang-orang Islam di masjid untuk suatu keperluan selain shalat, dikumandangkan juga cara yang sama. Diumumkan demikian.

Setelah beberapa lama, seorang sahabat, Hadhrat Abdullah bin Zaid Al-Anshari diajari lafaz-lafaz azan dalam mimpi. Setelah itu beliau menjumpai Rasulullah (saw) dan menceritakan mimpi tersebut serta menyampaikan bahwa beliau mendengar seseorang menyerukan ini sebagai azan dalam mimpi. Beliau (saw) bersabda, ‘Mimpi ini berasal dari Tuhan’, dan beliau (saw) memerintahkan Abdullah supaya mengajarkan lafaz-lafaz ini kepada Bilal.

Kebetulan sekali ketika Bilal mengumandangkan azan pertama kali dalam lafaz-lafaz tersebut, Hadhrat Umar (ra) mendengarnya dan dengan terburu-buru segera hadir di hadapan beliau (saw) dan mengutarakan, يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ مَا رَأَى ‘Wahai Rasulullah (saw)! Lafaz-lafaz yang Bilal kumandangkan sekarang, nyatanya lafaz-lafaz ini juga saya lihat dalam mimpi.’¹²⁷⁰

1267 Sunan Abi Daud, Kitab al-Salat (كتاب الصلاة), Bab Bad’ il Adhan (باب بدء الأذان), Hadith 499.

1268 Jami’ al-Tirmidhi, Kitabus Salat, Bab ma Jaa’a fi Bad’ il Adhan, Hadith 189; ‘Umdatul Qari karya Badruddin Ayni (الصفحة ١٠٩ - ج ٥ - العمدة القاري - العيني). ‘Umdatul Qari (عمدة القاري شرح صحيح البخاري), ialah kitab syarh (komentar atau uraian) terhadap Kitab Shahih al-Bukhari. Buku ini satu dari sekian karya Badruddin al-‘Ayni (بدر الدين أحمد العيني). Beliau lahir pada 762 AH (1360 CE) di kota ‘Ayntāb (sekarang Gaziantep di Turki). Beliau menguasai bahasa Arab dan bahasa Turki. Beliau wafat pada 855 AH (1451 CE).

1269 Shahih al-Bukhari, Kitab waktu-waktu shalat (باب مواقيت الصلاة وفضلها وقوله إن الصلاة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا موقتا وقته عليهم); bab awal mula panggilan adzan (بدء الأذان): حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيْلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ كَانَ الْمُسْلِمُونَ جِئُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ (بدء الأذان) - 604 فَيَحْتَضِرُونَ الصَّلَاةَ لَيْسَ يُنَادَى لَهَا فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ اتَّجَدُوا نَافُوسًا مِثْلَ نَافُوسِ النَّصَارَى وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ يَوْفًا مِثْلَ قُرْنِ الْيَهُودِ فَقَالَ عُمَرُ أَوْلَا تَتَّبِعُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بِلَالُ قُمْ فَناد بالصلاة

1270 ‘Umdatul Qari karya Badruddin Ayni (الصفحة ١٠٩ - ج ٥ - العمدة القاري - العيني); tercantum juga di dalam The Life of Mahomet, By Sir William Muir, Chapter VIII (The Mosque), how used, p. 186, Published by Smith, Elder & Co. London (1878).

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa ketika Rasulullah (saw) mendengar lafaz-lafaz azan, beliau bersabda, *سبقك بذل الوح*, "1271

Basyir bin Muhammad bin Abdullah bin Zaid (بشير بن محمد بن عبد الله بن زيد) meriwayatkan dari ayahanda beliau bahwa Hadhrat Abdullah bin Zaid yang diperlihatkan azan dalam mimpi, mendermakan seluruh harta yang biasa beliau dan ayah beliau gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Beliau serahkan hartanya itu kepada Rasulullah (saw).

Setelah mengetahui anaknya menyedekahkan seluruh hartanya, ayahanda beliau (Ayah Abdullah bin Zaid) menghadap Rasulullah (saw) dan mengutarakan, *إن رسول الله، إن عبد الله بن زيد تصدق بماله وهو الذي كان*, "Ya Rasulullah (saw)! Abdullah bin Zaid telah menyedekahkan seluruh harta yang biasa ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri."

Atas hal itu, Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Abdullah bin Zaid dan bersabda, *إن الله قد قبيل منك*, "Sesungguhnya Allah telah menerima sedekah dari engkau yang telah engkau serahkan kepada Allah. Allah telah menerimanya. Tetapi, kembalikanlah itu kepada orang tuamu sebagai warisan. Kini, kembalikanlah kepada orang tua sebagai warisan."

Basyir mengatakan bahwa kami mendapatinya sebagai warisan, yakni anak-cucu beliau mendapat bagian darinya.¹²⁷²

Pada satu kesempatan, Rasulullah (saw) memberikan potongan kuku beliau sebagai hadiah tabarruk kepada Hadhrat Abdullah bin Zaid. Rinciannya adalah putra Hadhrat Abdullah bin Zaid, Muhammad menceritakan bahwa ayahanda beliau menghadap Nabi (saw) pada kesempatan hujjatul wida' pada waktu pengorbanan di manhar (tempat kurban di medan Mina) dan ada orang lain antara sahabat Anshar yang menyertai beliau. Rasulullah (saw) membagikan pengorbanan-pengorbanan itu.

Hadhrat Abdullah bin Zaid dan sahabat Anshar beliau tidak menerima sedikit pun. **Kemudian, Rasulullah (saw) menyuruh memotong rambut beliau dalam sebuah kain dan membagikannya kepada orang-orang.** Kemudian, beliau menyuruh memotong kuku beliau lalu diberikan kepada Hadhrat Abdullah bin Zaid dan sahabat Anshar beliau.¹²⁷³

Diriwayatkan dari Hadhrat Aisyah, "Seseorang hadir di hadapan Nabi yang mulia (saw) dan menyampaikan, *يا رسول الله! إنك لأحب إلي من نفسي وإنك لأحب إلي من أهلي وأحب إلي من ولدي وإني لأكون في البيت فأذكرك*, *فما أصبر حتى أتيتك فأنتظر إليك وإذا ذكرت موتي وموتك عرفت أنك إذا دخلت الجنة رفعت مع النبيين وإني إذا دخلت الجنة خشيت أن لا أراك؟* "Ya Rasulullah (saw)! Demi Tuhan, sesungguhnya Anda lebih saya cintai daripada pribadi saya sendiri. Sesungguhnya Anda lebih saya cintai daripada keluarga saya sendiri. Sesungguhnya Anda lebih saya cintai daripada anak keturunan saya sendiri. Saat saya sedang berada di rumah dan saya sedang mengingat tuan, saya tidak sabar untuk hadir di hadapan tuan dan kini saya sedang memandangi tuan. Ketika saya teringat kematian saya sendiri dan kewafatan tuan, saya teringat bahwa ketika tuan masuk surga, tuan akan ditinggikan bersama Nabi-Nabi lain dan saya takut saya masuk surga yang tidak kami dapati tuan ada di sana."¹²⁷⁴

Atas hal itu, Nabi yang mulia (saw) tidak memberi jawaban sehingga Jibril turun dengan ayat: *وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا* "Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul-[Nya], mereka itu akan termasuk orang-orang yang dianugerahi nikmat

1271 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 271-272); Hadits tentang Nabi (saw) juga diajari adzan dalam wahyu tercantum dalam Syarh atau uraian atas kitab al-Mawaahib al-Laduniyyah karya al-Qasthalani oleh Muhammad Abdul Baqi Az-Zurqani (شرح العلامة الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح) (باب بدء الأذان), Vol. 2, p. 201, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996. Tercantum juga ويؤيده رواية عبد الرازق وأبي داود في المراسيل، من طريق عبيد بن عمير الليثي، أحد كبار التابعين، أن: (إعانة الطالبين - البكري الدمياطي - ج ١ - الصفحة ٢٦٦) bahasan (المحمدية) dalam Kitab F'anatuth Thalibin (٢٦٦ - الصفحة) (ص): سبقك بذلك الوحي.

1272 Ma'rifatis Sahaba Li Abi Na'eem al-Asbahani, Vol. 3, p. 149, Abdullah bin Zaid, Hadith 4172, Darul Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 2002.

1273 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 406, Abdullah bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

1274 Mu'jamul AUSAATH karya ath-Thabrani (الطبراني في المعجم الأوسط); Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Mausua'ah (٤ ج - موسوعة الحافظ ابن حجر الحديثية - ج 4).

oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, para syuhada dan orang-orang shaleh, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (An-Nisa, 4:70).¹²⁷⁵

Ayat ini juga kita kemukakan sebagai dalil bahwa maqom kenabian *ghair tasyri'iyah* (tanpa membentuk syariat baru) dapat diraih dengan ketaatan kepada Rasulullah. Dengan mengikuti Rasulullah, kedudukan seseorang dapat meningkat dari maqom kesalehan menjadi maqom kenabian. Dengan demikian, maqam kenabian, meskipun itu kenabian *ghair tasyri'iyah* dan dari kalangan umat Rasulullah (saw), tetap merupakan maqam yang sangat tinggi dan Allah Ta'ala menganugerahkannya kepada orang yang Dia kehendaki. Rasulullah (saw) sendiri menggunakan sebutan Nabiullah (Nabi Allah) tertuju kepada Masih Mau'ud yang akan datang.¹²⁷⁶

Karena itu, kita meyakini Hadhrat Masih Mau'ud (as) sebagai Nabi yang bukan membentuk syariat baru dan ia dari kalangan umat Rasulullah (saw) yang dengan hal itu tidak mengurangi sedikit pun ketinggian maqam Khatamun nubuwat Rasulullah (saw), melainkan malah meninggikan. Sebab, saat ini *maqam* kenabian *ghair tasyri'iyah* hanya dapat diraih dengan menjadi hamba (umat) Rasulullah (saw) dan menaati beliau (saw) sepenuhnya.¹²⁷⁷

Yang berpendapat seperti ini tidak hanya kita bahkan orang-orang suci terdahulu pun sama sebagaimana Imam Raghīb berpendapat bahwa Nabi tanpa membawa syariat dari kalangan umat Rasulullah (saw) dapat datang setelah Rasulullah (saw). Saya singgung hal ini dalam membahas ayat tersebut supaya jelas.

Allamah az-Zurqani menulis bahwa dalam berbagai kitab tafsir, riwayat yang tadi kita bahas tersebut dijumpai dalam kaitannya dengan hamba sahaya Rasul bernama Hadhrat Tsauban. Di dalam tafsir *yanbu'ul hayaat* (ينبوع الحياة) tertulis dari Maqatil bin Sulaiman (مقاتل بن سليمان), *هو عبد الله بن زيد بن عبد ربه*, (مقاتل بن سليمان) “Orang itu ialah Abdullah bin Zaid al-Anshari yang melihat kalimat adzan di dalam mimpi.”

Allamah Zurqani menulis, “Jika hal tersebut benar, mungkin saja keduanya telah menyampaikan hal tersebut kepada Rasul sehingga turun ayat atas hal itu. Dijumpai juga keterangan bahwa banyak sahabat yang telah menyampaikan hal tersebut kepada Rasul.”¹²⁷⁸

Selain kejadian yang diterangkan tadi, di dalam tafsir-tafsir diterangkan juga peristiwa Hadhrat Tsauban dan kata-katanya. Selengkapnya sebagai berikut: *نزلت- أي الآية- في ثوبان مولى رسول الله- صلى الله عليه وسلم- وكان شديد الحب لرسول الله- صلى الله عليه وسلم- قليل الصبر عنه، فأتاه ذات يوم قد تغير لونه يعرف الحزن في وجهه* Hadhrat Tsauban sangat mencintai Rasulullah dan tidak bisa bertahan lama terjauh dari Rasulullah. Suatu hari ketika beliau menghadapi Rasul, raut wajahnya berubah dan tampak sedih.

Rasul bertanya, *ما غير لونك؟* “Apa yang membuatmu bersedih?”

Hadhrot Tsauban berkata, *يا رسول الله، ما بى مرض ولا وجع غير أنى إن لم أرك استوحشت وحشة شديدة حتى ألقاك، ثم ذكرت الآخرة، فأخاف أن لا أراك، لأنك ترفع مع النبيين، وأنى إن دخلت الجنة كنت فى منزلة أدنى من منزلتك، وإن لم أدخل الجنة لا أراك أبدا* “Wahai Rasul Allah! Saya tidak memiliki penyakit, tidak juga kelainan, selain tidak dapat melihat

1275 Tafsir Ibn Katsir, Vol. 2, p. 311, al-Nisa: 69, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1998. Tercantum juga dalam Mawahib al-Laduniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyah (المواهب اللدنية بالمنح المحمدية), Karunia Ilahiah dalam Bentuk Karunia Muhammadiyah oleh Imam Ahmad Shihabuddin ibn Muhammad ibn Abu Bakr al-Qastallani (wafat 923 H/1517 M) tercantum hal yang sama, *والله لأنت يا رسول الله أحب إلي من نفسي، ومالي، وولدي، وأهلي، وأولاً أتي أتيك، فأراك، لرأيت سنوت*. Al-Qasthalani seorang ahli hadits penulis syarh (komentar) Sahih Bukhari (Irsyad as-Sari). Kitab Mawahib karangan beliau ini adalah kitab yang berisi biografi Nabi Muhammad sall-Allahu 'alayhi wasallam. Pemikiran beliau banyak terpengaruh Syafi'i, Maliki dan Asy'ari. Beberapa kali mengadakan polemik (debat jarak jauh tertulis) dengan Imam As-Suyuthi (1445–1505) namun sering mengunjungi Imam Suyuthi. Mereka berdua tinggal di Mesir.

1276 Sahih Muslim, Kitabul Fitn Wa Ashraat al-Saa'ah, Bab Dhikr al-Dajjal Wa Sifatih Wa ma Ma'ahu, Hadith 2937.

1277 Tafsir Al-Bahrul Muheet, Vol. 3, p. 299, Al-Nisa:69, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2010.

1278 Az-Zurqani dalam Syarh-nya atas kitab al-Mawaahib al-Laduniyyah (شرح العلامة الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية 12-1 ج9), Vol. 12, pp. 417-418, Khatimah, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996: Qatadah meriwayatkan bahwa banyak diantara Sahabat Nabi (saw) yang bertanya, “Bagaimana keadaan surga yang mana Anda berada di tingkat tertinggi sementara kami di tingkat yang lebih rendah? Bagaimana kami dapat menjumpai Anda?” *وقال قتادة: قال بعض أصحاب النبي- صلى الله عليه وسلم-: كيف يكون الحال فى الجنة وأنت فى الدرجات العلى ونحن أسفل منك فكيف نراك؟ فأنزل الله الآية*

tuan disebabkan tidak melihat Rasul untuk sekian lama. Untuk itu kesedihan akan terus meliputi saya sebelum saya dapat berjumpa dengan Rasul.

Begitu juga ketika saya teringat akan akhirat, saya dihantui rasa takut jangan-jangan saya tidak akan dapat melihat tuan nanti, karena tuan akan diangkat bersama para Nabi lainnya dan jika saya masuk ke surga, maqom saya akan sangat jauh di bawah maqom tuan. Jika saya tidak masuk ke surga, saya tidak akan pernah dapat melihat tuan.”¹²⁷⁹

Sekarang dijelaskan lagi berkenaan Abdullah bin Zaid, Allamah Zurqani menulis, “Suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Zaid sedang bekerja di ladang, putra beliau menghampiri beliau mengabarkan Rasulullah (saw) telah wafat. Beliau lalu berkata, اللهم أذهب بصرى حتى لا أرى بعد حبيبي محمد أحدا، *Allaahumma adzhib bashariy hatta laa araa ba'da habiibii Muhammadun ahadan*. Ya Allah! Ambillah penglihatan saya ini sehingga saya tidak dapat melihat siapa pun setelah kewafatan orang yang saya sayangi, Muhammad (Rasulullah (saw)).” Setelah itu, pandangan beliau hilang dan tidak bisa melihat.¹²⁸⁰

Berkenaan dengan kewafatan beliau terdapat perbedaan pendapat, sebagian berpendapat bahwa beliau wafat paska perang Uhud. Namun mayoritas berpendapat bahwa beliau ikut serta bersama dengan Rasul dalam seluruh peperangan dan wafat pada masa akhir kekhalifahan Hadhrat Utsman (ra), 32 Hijri di Madinah. Jika kisah penglihatan beliau tadi dianggap benar, tampaknya beliau wafat pada masa Hadhrat Utsman. Pada saat itu usia beliau 64 tahun. Hadhrat Utsman (ra) memimpin shalat jenazah beliau.¹²⁸¹

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh (معاذ بن عمرو بن الجموح بن زيد بن حرام الأنصاري السلمي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari banu Sallama, ranting Banu Khazraj. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah kedua, perang Badr dan Uhud. Ayahanda beliau, Hadhrat Amru bin Jamuh adalah sahabat Rasulullah yang syahid pada perang Uhud. Ibunda beliau bernama Hind binti Amru (هند بنت عمرو بن حرام بن ثعلبة بن حرام).¹²⁸²

Musa bin Uqbah (موسى بن عقبه), Abu Ma'syar (أبو معشر) dan Muhammad bin 'Umar al-Waqidi (الواقدي) berpendapat bahwa saudara Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh yaitu Muawwidz bin Amru bin al-Jamuh (مُعَوِّذُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَرَامِ بْنِ الْأَنْصَارِيِّ السَّلْمِيِّ) ikut serta pada perang Badr.¹²⁸³

Istri Hadhrat Mu'adz bernama Subaitah binti Amru (ثبيته بنت عمرو بن سعد بن مالك بن حارثة بن ثعلبة بن عمرو) (بن الخرج من بني ساعدة Abdullah (عبد الله) dan putri Umamah (أمامة).¹²⁸⁴

Hadhrot Mu'adz ikut serta pada baiat Aqabah kedua. Namun, saat itu ayah beliau Amru bin Jamuh masih sangat teguh dalam keyakinan syirikinya.¹²⁸⁵

Berkenaan dengan proses baiatnya ayah beliau tertulis dalam buku Sirat Ibnu Hisyam yang terjadi dalam waktu beberapa tahun.

Saya juga pernah menyampaikan sedikit perihal kisah beliau yakni ketika orang-orang yang ikut dalam baiat aqabah kedua ini, kembali ke Madinah, mereka gencar bertabligh menyebarkan Islam dan

1279 Tafsir al-Baghwi, Vol. 1, p. 450, Al-Nisa:69, Idarah Ta'leefaath Ashrafiyyah, Multan, Pakistan, 1424A.H.; Az-Zurqani dalam شرح الزرقاني على المواهب اللدنية (بالمنح المحمدية) Syarh (komentar) atas kitab al-Mawahib al-Laduniyyah; Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Baqi bin Yusuf bin Ahmad bin 'Ulwan az-Zurqani (أبو عبد الله محمد بن عبد الباقي بن يوسف بن أحمد بن علوان الزرقاني، الفقيه المالكي الأصولي) (lahir 1122 H/1645 - wafat 1122 H/1710 M). Zurqan ialah nama sebuah desa di Mesir. Karya-karyanya yang lain ialah Sharh al-Muwatta al-Malik (شرح موطأ الإمام مالك) dan Mukhtashar al-maqāshid al-hasanah fī bayān kathīr min al-ahādīth al-mushtaharah alā al-alsinah (مختصر المقاصد الحسنة للسخاوي وهو مطبوع); Tercantum juga dalam Tafsir al-Baghawi (البعوى في تفسيره), al-Wahidi dalam Asbabun Nuzul (الواحدى في أسباب النزول).

1280 Al-Allamah az-Zurqani dalam شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية) Syarh (komentar) atas kitab al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 9, pp. 84-85, Fi Wujoob Mahabbatihi Wa Ittiba' Sunnatihi, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

1281 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain Lil-Hakim, Vol. 5, p. 266, Kitab al-Fara'idh, Hadith 8187, Dar-ul-Fikr, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 406, Abdullah bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

1282 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة).

1283 Usdul Ghabah (أسد الغابة); Siyaar a'lamin Nubala (سير أعلام النبلاء).

1284 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 426-427, Mu'adh bin Amr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Al-Siratun Nabawiyyah Li Ibn Kathir, p. 197, Fas'l fi Ruju al-Ansar Lailat al-Aqabah al-Thania ilaa al-Medina, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 2005.

1285 Ath-Tabaqaat (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة ٥٦٦).

para sesepuh kaumnya masih ada yang berpegang teguh pada keyakinan syirknya. Salah satunya Amru bin Jamuh. Putra beliau Mu'adz bin Amru ikut serta dalam baiat Aqabah kedua dan pada saat itu mereka baiat kepada Rasulullah (saw).

Amru bin Jamuh merupakan salah seorang pemimpin Banu Salma dan termasuk orang yang ditokohkan. Beliau membuat sebuah patung berhala dari kayu dan menyimpannya di rumahnya seperti halnya para tokoh lainnya, itu disebut dengan Manat. Mereka membuat patung berhala lalu menghiasinya.

Ketika itu, beberapa pemuda Banu Salimah baiat masuk Islam, yang diantaranya adalah putra Hadhrat Mu'adz bin Jabal dan putra Amru bin Jamuh yakni Hadhrat Mu'adz bin Amru bin Jamuh. Beliau masuk ke tempat ibadah Amru bin Jamuh pada malam hari lalu membawa pergi patung itu lalu dibuang di sebuah lubang tempat sampah bagi Banu Salma.

Ketika Amru bangun di pagi hari, ia mengatakan, "Kurang ajar! Siapa yang telah bersikap lancang pada berhala kami?"

Ia lalu pergi mencarinya dan menemukannya. Kemudian, ia membersihkannya lalu berkata, "Demi Tuhan! Seandainya saya tahu siapa yang melakukan ini padamu, pasti akan saya hinakan orang itu."

Ketika malam tiba, Amru tidur, putra beliau berubah sama seperti sebelumnya. Di pagi harinya Amru bin Jamuh menemukannya lalu membersihkannya. Kejadian ini terjadi berkali-kali lalu ia mengeluarkan pedang dan meletakkannya di leher berhala itu. Ia berkata kepada berhala itu, "Demi Tuhan! Saya tidak tahu siapa yang telah berbuat demikian padamu, jika kamu mampu, hentikanlah perbuatan ini, pedang ini berada di lehermu."

Ketika tiba malam berikutnya dan Amru tidur, lalu para pemuda itu yang salah satunya adalah putranya melakukan perbuatan itu lagi, yakni mereka menurunkan pedang dari leher patung lalu mengikat patung tersebut dengan tali dan memasukkannya kedalam sumur tua tempat buang sampah Banu Salma bersama dengan bangkai anjing.

Ketika Amru bin Jamuh bangun di pagi hari, ia tidak mendapati patung tadi di tempatnya, lalu mencarinya dan akhirnya mendapatinya berada di sebuah lubang bersama dengan bangkai anjing.

Ketika ia melihat pemandangan itu, terbukalah hakikat kepadanya dan umat Muslim dalam kaumnya telah menyampaikan ajaran Islam padanya sehingga berkat rahmat-Nya beliau baiat masuk Islam.¹²⁸⁶

Di dalam Sirat Ibnu Hisyam kisah tersebut tertulis, "Patung berhala tersebut tidak berdaya menghadapi pedang, lantas apa gunanya menyembah tuhan seperti ini"

Hadhrat Mu'adz bin Amru bin Jamuh termasuk salah seorang yang membunuh Abu Jahl. Sebagaimana tertulis dalam riwayat Bukhari: Shalih bin Ibrahim bin Abdur Rahman bin Auf meriwayatkan dari kakeknya, Hadhrat Abdur Rahman bin Auf, *بَيْنَا أَنَا وَاقِفٌ، فِي الصَّفِّ يَوْمَ بَدْرٍ فَتَنَظَرْتُ عَنْ يَمِينِي، مِنَ الْأَنْصَارِ حَدِيثَةَ أَسْنَانَهُمَا، تَمَنَيْتُ أَنْ أَكُونَ بَيْنَ أَضْلَعِ مِنْهُمَا، فَعَمَّرَنِي أَحَدُهُمَا* "Saya tengah berdiri di barisan dalam perang Badr, mengarahkan pandangan ke kanan dan kiri, ternyata ada dua remaja lelaki Anshar. Saya pun berkeinginan andai saya berada diantara orang-orang yang lebih perkasa dari mereka berdua.

Tidak lama kemudian, salah seorang dari anak itu memegang tangan saya dan bertanya, *يَا عَمَّ، هَلْ تَعْرِفُ أَبَا جَهْلٍ* 'Paman, apakah paman mengenal yang mana Abu Jahl?'

Saya jawab, *نَعَمْ، مَا حَاجَتُكَ إِلَيْهِ* 'Ya, apa urusanmu dengannya?'

Anak itu menjawab, *يَا ابْنَ أَخِي قَالَ أُخْبِرْتُ أَنَّهُ يَسُبُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَنْ رَأَيْتُهُ لَا يَفَارِقُنِي* 'Saya dengar Abu Jahl sering menghina Rasulullah. Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, jika saya bisa melihatnya, mata saya dan matanya tidak akan berpisah sebelum salah satu dari kami ditakdirkan mati terlebih dulu.'

فَتَعَجَبْتُ لِذَلِكَ، فَعَمَّرَنِي الْآخَرُ فَقَالَ لِي مِثْلَهَا، فَلَمْ أَنْشَبْ أَنْ نَظَرْتُ إِلَى أَبِي جَهْلٍ يَجُولُ فِي النَّاسِ، قُلْتُ أَلَا إِنَّ هَذَا صَاحِبُكُمَا الَّذِي سَأَلْتُمَانِي. Saya heran dibuatnya. Remaja yang kedua memegang tangan saya dan menanyakan pertanyaan yang sama. Tidak lama kemudian, saya melihat Abu Jahl tengah berkeliling diantara pasukan, saya berkata, 'Itulah orang yang kamu tanyakan padaku.'

1286 Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Hisham, pp. 207-208, Sanam Amr bin al-Jamoo, Dar-ul-Ibn Hazm, Beirut, 2009.

Seketika mendengar itu, kedua anak itu langsung melesat ke arah Abu Jahl dengan mengangkat pedang lalu menyerang Abu Jahl dan berhasil menumbangkannya. فَأَبْتَدَرَاهُ بِسَيْفَيْهِمَا فَضَرَبَاهُ حَتَّى قَتَلَاهُ، ثُمَّ انْصَرَفَا. Setelah itu kedua anak itu kembali menjumpai Rasul dan mengabarkan kepada beliau. Rasul bertanya, أَيُّكُمَا قَتَلَهُ ‘Siapa diantara kamu berdua yang membunuh Abu Jahl?’

Keduanya sama-sama mengatakan, ‘Saya telah membunuhnya.’ قَالَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَنَا قَتَلْتُهُ

Rasulullah (saw) bertanya, هَلْ مَسَحْتُمَا سَيْفَيْكُمَا ‘Apakah kalian berdua sudah menyeka dan membersihkan pedang kalian?’

Mereka menjawab, ‘Belum.’

Setelah melihat kedua pedang mereka, beliau (saw) bersabda, كِلَاكُمَا قَتَلْتُهُ ‘Kalian berdua yang telah membunuh Abu Jahl.’

Walau bagaimanapun Nabi (saw) memutuskan Mu’adz bin Amru bin Jamuh mendapat salab (bagian) harta ghanimahnyanya. Dua pemuda yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah Mu’adz bin Afra dan Mu’adz bin Amru bin Jamuh.”¹²⁸⁷

Di awal tadi telah dijelaskan kisah Mu’adz dan Mu’awwidz, namun supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman sehingga peristiwa pembunuhan tersebut yang diterangkan dalam berbagai kitab Hadits dan Sirat dan juga tercantum dalam riwayat Bukhari, didalamnya diterangkan Hadhrat Mu’adz bin Amru bin Jamuh dan Hadhrat Mu’adz bin Afra telah menyerang Abu Jahl dan membunuhnya sedangkan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud memenggal kepalanya. Sementara di tempat lain Mu’adz dan Mu’awwidz yang melakukannya. Walhasil, dalam Bukhari juga terdapat riwayat-riwayat juga yang menyebutkan pembunuh Abu Jahl adalah kedua anak Afra yakni Mu’adz dan Mu’awwidz.

Setelah itu dituntaskan oleh Hadhrat Abdullah bin Mas’ud sebagaimana dalam Bukhari selengkapnya sbb: Diriwayatkan oleh Hadhrat Anas bahwa ketika berakhirnya perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, مَنْ يَنْظُرُ مَا صَنَعَ أَبُو جَهْلٍ ‘Apakah ada yang dapat memberikan kabar yang benar mengenai Abu Jahl?’

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud lalu pergi dan mendapati Abu Jahl tengah terluka parah dan sekarat di medan perang. Dua pemuda – Mu’adz dan Mu’awwidz – kedua putra Afra (ابْنَا عَفْرَاءَ) yang telah membuatnya seperti itu. Hadhrat Abdullah bin Mas’ud sambil memegang janggutnya, berkata, أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ ‘Apakah kamu yang bernama Abu Jahl?’

Dalam keadaan demikian pun Abu Jahl menjawab dengan nada sombong, وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلْتُمُوهُ أَوْ قَالَ قَتَلْتُهُ ‘Apakah kamu pernah membunuh seorang pemimpin yang lebih hebat dariku?’ Atau mengatakan, ‘Apakah ada orang yang lebih hebat dariku yang telah dibunuh oleh kaumnya sendiri?’¹²⁸⁸

Ada dua riwayat di dalam Shahih al-Bukhari yang mana salah satu menyebutkan kedua nama Mu’adz (Mu’adz bin Amru dan Mu’adz bin Afra (Harits) dan satunya lagi menyebutkan nama Mu’adz dan Muawwidz putra Afra. Pada satu tempat kedua pemuda tersebut bernama ayah yang sama sedangkan dalam riwayat lainnya nama ayah keduanya berbeda.

Bagaimana Hadhrat Sayyid Zainal Abidin Waliyullah Syah mengakomodasi semua riwayat mengenai siapa yang membunuh Abu Jahl ini, untuk menjelaskannya beliau menulis sebagai berikut, “Di dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa kedua anak Afra, yakni Mu’awwidz dan Mu’adz-lah yang telah membuat Abu Jahl sekarat, setelah itu Hadhrat Abdullah bin Mas’ud memenggal kepala Abu Jahl. Imam Ibnu Hajar mengemukakan hipotesa bahwa setelah Mu’adz bin Amru bin al-Jamuh dan Mu’adz bin Afra, Mu’awwidz bin Afra pun ikut menyerangnya juga.”¹²⁸⁹

1287 Shahih al-Bukhari, Kitab kewajiban khumus (كتاب فرض الخمس), bab (بَابُ مَنْ لَمْ يُخَمِّسِ الْأَسْلَابَ) Man lam yukhammas Al-Aslaab; Shahih Muslim, Kitaabul Jihaad was sair (كتاب الجهاد والسير), bab (بَابُ امْتِحَاقِ الْقَاتِلِ سَلْبَ الْقَتِيلِ)

1288 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab kematian Abu Jahl (بَابُ قَتْلِ أَبِي جَهْلٍ), 3962. Shahih Muslim, Kitab al-Jihad was Sair (كتاب الجهاد والسير), bab kematian Abu Jahl (بَابُ قَتْلِ أَبِي جَهْلٍ), no. 1800. Dalam riwayat Sahih Muslim tertulis bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas’ud memegang janggutnya dan berkata, “Apakah kamu Abu Jahl?” Abu Jahl menjawab, “Apakah sebelum ini kamu pernah membunuh seorang pembesar sepertiku?” Perawi mengatakan bahwa Abu Jahl berkata, فَلَوْ غَيْرَ أَكَّارٍ قَتَلْتَنِي “Seandainya saja aku terbunuh bukan di tangan seorang petani.” Umumnya masyarakat Madinah ialah petani dan pekebun.

1289 Sahih al-Bukhari, Vol. 5, p. 491, Hasiyah (penjelasan catatan kaki dalam terjemahan bahasa Urdu), Nazarat Isha’at, Rabwah.

Dengan demikian, di dalam dua riwayat pertama disebutkan dua bersaudara ini (Mu'adz dan Mu'awwidz anak Afra), sedangkan di dalam riwayat lainnya disebutkan dua orang yang berbeda (Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh dan Mu'adz bin Afra)

Di dalam *Syarh Fathul Baari* tertulis bahwa kemungkinan ketiganya (Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh dan Mu'adz bin Afra, Mu'awwidz bin Afra) memang ikut berperan.

Untuk mencocokkan riwayat mengenai siapa yang membunuh Abu Jahl, 'Allamah Badruddin 'Aini menulis, "Mu'adz bin Amru bin Jamuh dan Mu'adz bin Afra serta Abdullah bin Mas'ud-lah yang telah membunuh Abu Jahl. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memenggal kepalanya dan membawanya ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw)."

Lebih lanjut 'Allama Badruddin 'Aini menulis, "Di dalam *Shahih Muslim* tertulis bahwa pembunuh Abu Jahl adalah Mu'adz bin Amru bin Jamuh dan Mu'adz bin Afra. Nama ayah Mu'adz bin Afra (معاذ بن رفاعه عفره) adalah Harits bin Rifa'at. Ibu Mu'adz bernama Afra, putri Ubaidah bin Tsa'labah.¹²⁹⁰

Demikian juga di dalam *Shahih al-Bukhari, Kitaabul Fardhul Khumus, bab Man lam yukhammas Al-Aslaab* disebutkan Hadhrat Mu'adz bin Amru-lah yang memotong kaki Abu Jahl yang akibatnya itu membuatnya jatuh. Kemudian, Mu'awwidz bin Afra juga melancarkan serangan terhadapnya lalu meninggalkannya dalam keadaan sekarat di tanah. Kemudian Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menebasnya dan memenggal kepalanya."

Kemudian beliau mengatakan, "Jika seseorang menanyakan apa perlunya semua itu diceritakan bersamaan seperti itu maka saya katakan mungkin terbunuhnya Abu Jahl ada andil mereka semua, oleh karena itu *riwayatnya* disatukan."¹²⁹¹

Berdasarkan satu riwayat dari az-Zurqani, ketika Hadhrat Abdullah bin Mas'ud melihat Abu Jahl, beliau mendapati keadaan ia sedang menarik nafas terakhirnya. Melihat hal ini Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menginjakkan kakinya di leher Abu Jahl dan berkata, "Wahai musuh Allah, Allah telah menghinakan engkau." Abu Jahl menjawab dengan sombong, "Aku sama sekali tidak terhina, apakah kamu pernah membunuh seseorang yang lebih terhormat dariku?" Maksudnya, "Aku sama sekali tidak merasa terhina." Kemudian Abu Jahl berkata, "Katakan kepadaku, medan pertempuran ini berada di pihak siapa sekarang? Siapa yang telah menang dan meraih kejayaan?" Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Allah dan Rasul-Nya telah menang".

Di dalam satu riwayat lainnya diceritakan pula Abu Jahl berkata, "Sepanjang hidupku tetap menjadi musuhnya (yakni musuh Hadhrat Rasulullah (saw)) dan saat ini pun permusuhanku terhadapnya mencapai puncaknya."

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra) memenggal kepala Abu Jahl dan beliau membawa penggalan kepala itu ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw). Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, (لِكُلِّ أُمَّةٍ فِرْعَوْنٌ وَفِرْعَوْنٌ) "Sebagaimana saya dalam pandangan Allah Ta'ala lebih mulia dari semua Nabi dan umat saya lebih mulia dalam pandangan Allah Ta'ala dibandingkan seluruh umat lainnya, demikian juga Firaun umat ini pun adalah yang paling keras diantara firaun-firaun umat lainnya."

Penyebabnya ialah di dalam Al-Quran, surah Yunus (10:91) dikatakan, (وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنٌ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ أَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ) "Ketika Firaun hampir tenggelam, ia berkata, 'Aku beriman bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang diimani oleh Bani Israil.'" Sedangkan Firaun umat ini lebih hebat dalam permusuhan dan kekafirannya sebagaimana tampak dari perkataan Abu Jahl menjelang kematiannya. Selain itu, terdapat juga dalam riwayat lain bahwa setelah mendapat khabar kematian Abu Jahl – ada juga diriwayat lain disebutkan, setelah melihat kepala Abu Jahl – Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, (اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ؟) Artinya, "Bukankah Allah adalah Dzāt yang tidak ada sembah lain selain Dia?" Demikian juga beliau (saw)

¹²⁹⁰ Umdatul Qari karya Badruddin Ayni (الصفحة ٦٧ - ج ١٥ - العيني - الفاري - المعروف), Vol. 17, p. 120, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003. Tercantum juga di dalam Al-Ishabah fi tamyizish Shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة): المعروف: (بن عوف بن مالك بن عوف بن مالك بن النجار الأنصاري الخزرجي، المعروف: (الإصابة في تمييز الصحابة) لابن عوف بن مالك بن عوف بن مالك بن النجار الأنصاري الخزرجي، المعروف: (الإصابة في تمييز الصحابة).))

¹²⁹¹ Umdatul Qari, Vol. 17, pp. 121-122, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003.

bersabda, *الحمد لله الذي أعز الإسلام وأهله* Artinya, “Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kehormatan pada Islam dan para pengikutnya.”

Terdapat juga riwayat berikut ini, bahwa Hadhrat Rasulullah (*saw*) bersabda, (*الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَخْرَاكَ يَا عَدُوَّ*) (اللَّهُ، هَذَا كَانَ فِرْعَوْنَ هَذِهِ الْأُمَّةِ) “Sesungguhnya di setiap umat ada Firaun dan Firaun di umat ini adalah Abu Jahl yang Allah Ta’ala telah binasakan dengan cara yang sangat buruk.”¹²⁹² Hadhrat Mu’adz bin Amru bin Jamuh (*معاذ بن عمرو بن الجموح*) wafat di masa kekhalifahan Hadhrat Utsman (ra).¹²⁹³

Khalifah bin Khayyat meriwayatkan, “Mu’adz bin Amru bin Jamuh terluka pada saat perang Badr. Setelah itu beliau sakit hingga masa kekhalifahan Hadhrat Utsman (ra), kemudian wafat di Madinah. Hadhrat Utsman (ra) menyalatkan jenazah beliau dan beliau dimakamkan di *Jannatul Baqi’*.”

Hadhrot Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah (*saw*) bersabda, *نَعْمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ*, “Mu’adz bin Amru bin Jamuh adalah seorang yang sangat baik.”¹²⁹⁴

Semoga Allah Ta’ala menurunkan ribuan rahmat-Nya kepada orang-orang yang tenggelam dalam kecintaan kepada Allah Ta’ala dan kekasih-Nya, dan semoga mereka menjadi orang-orang yang meraih keridhoan Allah Ta’ala.

Setelah shalat Jumat saya akan memimpin satu shalat jenazah ghaib, yakni Mukarram Malik Sultan Harun Khan Sahib, yang wafat pada 27 Maret di Islamabad, Pakistan. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun. Putra pertama beliau menikah dengan puteri bungsu Hadhrot Khalifatul Masih Al-Rabi’ (rha)

Almarhum adalah seorang Ahmadi keturunan. Ayah beliau bernama Kolonel Malik Sultan Muhammad Khan Sahib yang baiat pada tahun 1923 di usia 23 tahun di tangan Hadhrot Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) dan dalam keluarga beliau hanya beliau sendiri yang Ahmadi. Kemudian Hadhrot Muslih Mau’ud (ra) mengatur pernikahan beliau dengan Muhtaramah Aisyah Siddiqah Sahibah, puteri Choudri Fatah Muhammad Sahib Sayyal.

Keluarga Almarhum ini merupakan keluarga terpandang di Punjab dan termasuk salah satu diantara keluarga-keluarga *Nawab* (bangsawan kepala daerah) yang terhormat. Malik Amir Muhammad Khan yang pada saat itu merupakan Gubernur Pakistan Barat, yang dikenal dengan gelar *Nawab Kala Bag*, merupakan sepupu Malik Sultan Muhammad Sahib. Kakek beliau bernama Malik Sultan Sarkharu Khan. Pada saat itu kerajaan Inggris tengah berkuasa. India dan Pakistan adalah sebuah koloni (jajahan) mereka. Kakek Almarhum memiliki kedudukan yang tinggi karena status kebangsawannya. Empat tahun setelah putra Malik Sultan Sarkharu Khan (yaitu Malik Sultan Muhammad Sahib) menerima Ahmadiyah, beliau (Malik Sultan Sarkharu Khan) juga mendapatkan taufik menerima Ahmadiyah.

Malik Sultan Harun Khan Sahib seorang yang berfitrat baik. Meskipun berasal dari kalangan keluarga duniawi, namun memiliki kecenderungan kepada agama dan dikarenakan kebaikannya ini Allah Ta’ala menganugerahkan taufik kepada beliau untuk menerima Ahmadiyah. Sultan Harun Khan Sahib menikah dengan Sabihah Hamid Sahibah, puteri Choudri Abdul Hamid Sahib, seorang GM (*General Manager*) di WAPDA (*Water and Power Development Authority*). Hadhrot Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rha) yang membimbing pernikahan beliau.

Dan pada saat pernikahan Hadhrot Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rha) bersabda mengenai Choudri Fatah Muhammad Sahib Sayyal yang merupakan pendiri misi Jemaat di Inggris dan mubaligh pertama di

1292 Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyyah, Vol. 2, pp. 297-298, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Mawsu’ah (موسوعة أطراف الحديث النبوي الشريف -) - ج 5 - عبد الله بن قيس أبو موسى - عبد شمس أبو هريرة (Jami’ul Masaanid (جامع المسانيد - ج 5 - عبد الله بن قيس أبو موسى - عبد شمس أبو هريرة) tertantum juga dalam Jami’ul Masaanid (ج 4 - أه - خ المصنف (ابن أبي Syaibah karya Ibn Abi Syaibah (جامع المسانيد - ج 5 - عبد الله بن قيس أبو موسى - عبد شمس أبو هريرة) 38263 - 37202 - المغازي - ج 20 - 38 الرد على أبي حنيفة - 39 المغازي - ج 20 - 38263 - 37202).

12931293 Al-Isaba Fi Tameez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 114, Muaz bin Amr bin Jamooh, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1995.

1294 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain Lil-Hakim, Vol. 4, pp. 140-141, Dhikr Manaqib Mu’adh bin Amr bin al-Jamooh, Hadith 5895-5897, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002; Fadhailush Shahabah karya Imam Ahmad bin Hanbal (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل); Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Bab-bab mengenai Manaqib (أبواب) باب مناقب معاذ بن جبل، وزيد بن ثابت، وأبي، وأبي عبيدة بن (باب مناقب معاذ بن جبل، وزيد بن ثابت، وأبي، وأبي عبيدة بن)، Manaqib Mu’adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ubay, Abu Ubaidah bin Jarrah dkk radhiyallahu ‘anhum (باب مناقب معاذ بن جبل، وزيد بن ثابت، وأبي، وأبي عبيدة بن)، (الجراح رضي الله عنهم عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: " نعم الرجل أبو بكر، نعم الرجل عمر، نعم الرجل أبو عبيدة بن الجراح، نعم الرجل أسيد بن حنبل، (no. 3795:، (الجراح رضي الله عنهم المسند للإمام أحمد - ج 9 - 8783 -) Musnad Imam Ahmad (مسند الإمام أحمد - ج 9 - 8783 -)، نعم الرجل ثابت بن قيس بن شماس، نعم الرجل معاذ بن جبل، نعم الرجل معاذ بن عمرو بن الجموح رضي الله عنهم أجمعين " (موارد الظمان إلى زوائد ابن حبان - ج 9 - الفهارس).

sana, “Beliau seorang sesepuh yang saya hormati. Saya berhutang budi kepada beliau. Ketika saya masih kecil dan tidak berpengalaman, beliau suka mengajak saya dan memperluas pengalaman saya, dan dengan tinggal bersama dengan Choudri Fatah Muhammad Sayyal, saya juga mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan rasa simpati saya kepada orang-orang yang tinggal di perkampungan. Sekarang pun apabila saya bertemu dengan seorang penduduk desa yang sederhana, saya sangat gembira ketika berbicara dengan mereka dengan bahasa sederhana. Kegembiraan seperti ini tidak saya rasakan ketika berbincang dengan orang kota karena orang kota biasanya formal (bersikap resmi), dan dikarenakan kebiasaan formal inilah secara tidak disadari kita mulai terbawa formal.”

Beliau bersabda, “Bagaimanapun, hari ini saya mengumumkan pernikahan cucu dari sesepuh yang saya hormati ini, Malik Sultan Harun Khan Bin Kolonel Sultan Muhammad Khan. Saudara-saudara sekalian mari kita berdoa, sebagaimana para pendahulu kita telah mengkhidmati agama dengan tulus dan penuh dedikasi, semoga semangat pengkhidmatan dan pengorbanan ini tetap tegak dan tampak di dalam diri anak keturunan mereka.”

Hari ini diumumkan mengenai wafatnya Almarhum Malik Harun Sahib. Kita berdoa semoga putera-puteri Almarhum pun tidak hanya menjalinkan hubungan dengan Ahmadiyah dan Khilafat ini, melainkan juga terus memperkuatnya. Beliau memiliki tiga orang putera dan dua orang puteri. Dan sebagaimana telah saya sampaikan, putera yang pertama, Sultan Muhammad Khan Sahib adalah menantu Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi’ (rha)...

Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat dan ampunannya kepada beliau dan semoga anak keturunan beliau senantiasa menegakkan kebaikan-kebaikan beliau dan senantiasa menjalin hubungan dengan Jemaat dan Khilafat. Sebagaimana telah saya sampaikan, saya akan memimpin shalat jenazah gaib beliau setelah shalat Jumat ini.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 38)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 12 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/06 Sya'ban 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Kisah Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* peserta perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini, pertama adalah Hadhrrat al-Hushain bin al-Harits bin al-Muththalib (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Ibunda beliau bernama Sukhailah binti al-Khuza'i (*سُخَيْلَةَ بِنْتُ خُزَاعِي بْنِ الْخُوَيْرِثِ التَّقْفِيَّةِ*). Beliau berasal dari Banu al-Muththalib bin Abdu Manaf bin Qushay.¹²⁹⁵

Beliau hijrah ke Madinah bersama dengan kedua saudara beliau, Hadhrrat ath-Thufail bin al-Harits bin al-Muththalib (*الطَفِيلُ بْنُ الْحَارِثِ*) dan Hadhrrat Ubaidah bin al-Harits bin al-Muththalib (*عُبَيْدَةُ بْنُ الْمِسْطَحِ بْنِ أُنَاثَةَ بْنِ الْمَطْلَبِ*). Beliau juga disertai oleh Hadhrrat Misthah ibn Utsatsah ibn al-Muththalib (*الْمِسْطَحُ بْنُ أُنَاثَةَ بْنِ الْمَطْلَبِ*) dan Hadhrrat Abbad bin al-Muththalib (*عَبَادُ بْنُ عَبْدِ الْمَطْلَبِ*). Di Madinah beliau tinggal di rumah Hadhrrat Abdullah bin Salma Ajlani. Menurut Muhammad bin Ishaq, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Abdullah bin Jubair.

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Kedua saudara Hadhrrat Hushain yakni Hadhrrat Ubaidah dan Hadhrrat Tufail ikut serta pada perang Badr. Beliau wafat pada tahun 32 Hijri.¹²⁹⁶

Putra beliau bernama Abdullah dan putri beliau bernama Khadijah dan Hindun. Mereka pun menerima Islam. Pada saat perang Khaibar, Rasulullah (saw) memberikan biji-bijian kepada keduanya sebanyak 100 wasaq.¹²⁹⁷

Satu wasaq sama dengan 60 sha'. Satu sha' sama dengan 2,5 kilogram kurang sedikit (2,176 kg). Jadi Rasulullah (saw) memberikan sekitar 375 maund (setara 13.500 kg) kepada mereka disebabkan penghargaan beliau (saw) kepada ayah mereka.¹²⁹⁸

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Shafwan (*صَفْوَانُ بْنُ وَهْبِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ هَلَالِ بْنِ مَالِكِ بْنِ ضَبَّةَ بْنِ الْحَارِثِ*) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Ayahanda beliau bernama Wahb bin Rabiah. Beliau dipanggil Abu Amru. Beliau berasal dari kabilah Banu Harits bin Fihir. Ayahanda beliau bernama Wahb bin Rabiah. Nama beliau dalam riwayat lain adalah Wahib. Ibunda beliau bernama Da'd Binti Jahdam (*دَعْدُ بِنْتُ جَحْدَمِ بْنِ*) yang dikenal dengan nama Baidha (*بيضاء*). Karena itu jugalah Hadhrrat Shafwan pun dipanggil dengan ibnu Baidha (*ابن بيضاء*, putra Baidha).

1295 Banu al-Muththalib ialah keturunan al-Muththalib putra Abdu Manaf ibn Qushay. Al-Muththalib ialah adik Hasyim ibn Abdu Manaf. Abdul Muththalib, kakek Nabi Muhammad (saw) ialah putra Hasyim. Hasyim mempunyai seorang istri di Makkah dan satu istri lagi di Madinah. Hasyim meninggal saat putranya yang bernama Syaibah masih remaja. Syaibah yang tinggal di Madinah dibawa ke Makkah oleh al-Muththalib. Saat tiba di Makkah, masyarakat yang tidak paham berseru memanggil Syaibah, 'Abdul Muththalib!' (Budaknya al-Muththalib). Meski sudah dijelaskan namanya Syaibah, beliau tetap dipanggil Abdul Muththalib. Referensi: The History of Islam vol. 1, Akbar Shah Najedabadi, Riyadh-KSA, 2000.

1296 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 30, Hussain bin Haris, Dar-ul-Hayaa al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Sahaba, Vol. 3, p. 141, Ubaidah bin Haris, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2002; Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 573, Hussain bin Haris, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut.

1297 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 30, Hussain bin Haris & Vol. 8, p. 364, Dar-ul-Hayaa al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

1298 Lughatul Hadith, Vol. 4, p. 487, "Wasaq" & Vol. 2, p. 648, "Saa, Nashir Numani Kutub Khana, Lahore, 2005.

Beliau adalah saudara Hadhrrat Sahl dan Hadhrrat Suhail. Kedua saudara ini bukanlah Sahl atau Suhail yang tanahnya dibeli oleh Rasulullah (saw) untuk masjid Nabawi.

Rasul menjalinkan persaudaraan antara Hadhrrat Shafwan ibn Baidha (صفوان ابن بيضاء) dengan Hadhrrat Rafi bin Mu'alla (رافع بن المُعَلَّى). Menurut riwayat lainnya dengan Hadhrrat Rafi bin Ajlaan (رافع بن عجلان).

Berkenaan dengan kewafatannya terdapat perbedaan pendapat. Sebagian mengatakan bahwa Hadhrrat Shafwan disyahidkan oleh Thu'aimah bin Adi (طعيمة بن عدي) pada perang Badr sedangkan riwayat lain mengatakan beliau tidak syahid dalam perang Badr melainkan ikut serta pada perang Badr dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Berkenaan dengan beliau dalam satu riwayat dikatakan bahwa paska perang Badr beliau kembali ke Makkah dan setelah berlalu sekian masa, beliau hijrah kembali. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa beliau tetap tinggal di sana sampai Fatah Makkah.

Hadhrrat Ibnu Abbas meriwayatkan Rasulullah (saw) mengikutsertakan beliau dalam sariyah (ekspedisi) Abdullah bin Jahsy ke Abwa. Dalam beragam riwayat dikatakan bahwa beliau wafat pada tahun 18 Hijriyah, 30 Hijriyah dan 38 Hijriyah.¹²⁹⁹ Bagaimanapun terbukti bahwa beliau adalah sahabat Badr.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir (مُبَشِّرُ بْنُ عَبْدِ الْمُنْذِرِ ابْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَزْبِرِ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ وَأُمُّهُ نُسَيْبَةُ بِنْتُ زَيْدِ بْنِ ضُبَيْعَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَوْفِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَوْفِ (نُسَيْبَةَ بِنْتُ زَيْدِ بْنِ ضُبَيْعَةَ)) radhiyallahu ta'ala 'anhu. Ayah beliau bernama Abdul Mundzir. Ibunda beliau bernama Nusaibah binti Zaid (نُسَيْبَةُ بِنْتُ زَيْدِ بْنِ ضُبَيْعَةَ). Beliau berasal dari Kabilah Aus Banu Amru bin Auf.

وَآخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ مُبَشِّرِ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ وَعَاقِلِ بْنِ أَبِي الْبَكَيْرِ ، وَيَقَالُ : بَلَّ بَيْنَ عَاقِلِ بْنِ أَبِي الْبَكَيْرِ وَمَجْدِرٍ . وَشَهِدَ مُبَشِّرٌ بَدْرًا وَقَتْلَ يَوْمِنِذٍ شَهِيدًا ، قَتَلَهُ أَبُو نُؤَيْرٍ .

Wahai Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Aqil bin Abul Bukair. Sebagian berpendapat bahwa Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Mujadzra bin Ziad. Beliau ikut serta pada perang Badr dan syahid pada perang tersebut.¹³⁰⁰

Hadhrrat Saa-ib bin Abu Lubabah (السَّائِبِ بْنِ أَبِي لُبَابَةَ) yang merupakan saudara Hadhrrat Mubasysyir meriwayatkan, "Rasulullah (saw) menetapkan bagian dari ghanimah (harta rampasan perang) untuk Hadhrrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir. Ma'n bin Adiyy membawa bagian beliau kepada kami. Saudara dan sepupu beliau pun mendapatkannya."¹³⁰¹

Ketika hijrah Madinah, diantara Muhajirin, Hadhrrat Abu Salamah bin Abdul Asad (أبو سلمة بن عبد الأسد), Hadhrrat Amir bin Rabiah (عمر بن ربيعة), Hadhrrat Abdullah bin Jahsy (عبد الله بن جحش) dan saudaranya Hadhrrat Abu Ahmad bin Jahsy (أبو أحمد بن جحش) tinggal di rumah Hadhrrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir di daerah Qaba. Lalu para Muhajirin dalam jumlah banyak perlahan datang ke rumah itu.¹³⁰²

Hadhrrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir ikut serta pada perang Badr bersama dengan dua saudaranya bernama Hadhrrat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir (أبي لبابة بن عبد المنذر) dan Hadhrrat Rifaah bin Abdul Mundzir (رفاعة بن عبد المنذر). Hadhrrat Rifa'ah ikut serta pada baiat Aqabah bersama dengan 70 sahabat anshar. Demikian pula beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud.

Ketika Rasulullah (saw) berangkat menuju perang Badr, Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrrat Abu Lubabah sebagai Amil (walikota) Madinah dan memintanya kembali dari daerah Rauha (الروحاء). Sebagaimana sebelumnya telah disampaikan, Rauha adalah nama sebuah tempat yang berjarak 40 mil dari Madinah. Namun demikian, Rasulullah (saw) menetapkan jatah harta rampasan dan hadiah bagi beliau.

1299 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 33, Safwan bin Wahab, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut; Al-Asaab fi Tameez Al-Sahaba, Vol. 3, pp. 358-359, Safwan bin Wahab, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 318, Safwan bin Baidha, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1300 Ath-Tabaqatul Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid ketiga (المجلد الثالث) : قَتَلَهُ أَبُو نُؤَيْرٍ ، قَتَلَهُ أَبُو نُؤَيْرٍ .

1301 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 248-347, Mubashir bin 'Abd-il-Munzir, Dar-ul-Ihyaa al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1990.

1302 Al-Sira Al-Nabwaiyyah Li ibnu Hisham, p. 335, Zikr Muhajireen ilaa Al-Medina, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

Allamah Ibnu Ishaq menjelaskan Hadhrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir berasal dari Banu Amru bin Auf. Beliau termasuk sahabat Anshari yang syahid pada perang Badr.¹³⁰³

Hadhrot Abdullah bin Amru bin Haram (عبد الله بن عمرو بن حرام) meriwayatkan, “Sebelum perang Uhud saya melihat mimpi seolah-olah Hadhrot Mubasysyir bin Abdul Mundzir mengatakan kepada saya, ‘Anda akan datang kepada kami dalam beberapa hari lagi.’

Saya bertanya, ‘Anda dimana?’

Beliau menjawab, ‘Saya di surga. Kami makan-minum di sini sesuka hati.’

Saya katakan padanya, ‘Bukankah Anda syahid pada perang Badr?’

Beliau menjawab, ‘Ya, kenapa tidak? Namun saya dihidupkan lagi.’”

Sahabat tersebut menceritakan kepada Rasulullah (saw) perihal mimpi tadi. Rasulullah (saw) bersabda, *هذه الشهادة يا أبا جابر. إن الشهيد يرجع إلى الله ويعيش هناك حراً* “Wahai Abu Jabir! Seperti itulah syahid. Orang yang syahid akan menghadap Allah Ta’ala dan bebas kemana pergi.”¹³⁰⁴

Allamah Zurqani menulis berkenaan dengan sahabat yang syahid pada perang Badr, "واثنان من الأوس" سعد بن خيثمة أحد النقباء بالعقبة الصحابي ابن الصحابي، الشهيد ابن الشهيد، قيل: قتله طعمية بن عدي، وقيل: عمرو بن عبدود، Ada dua sahabat dari kabilah Aus, pertama Hadhrot Sa’d bin Khaitsamah. Sebagian mengatakan Thu’aimah bin Adi (طعمية بن عدي) yang membunuhnya. Sedangkan sebagian mengatakan Amru bin Abdu Wudd (عمرو بن عبد وُد) lah yang mensyahidkannya (membunuhnya). Orang kedua dari kalangan Aus yang syahid ialah Mubasysyir bin Abdul Mundzir.

يظهر من كلام أهل السير أنهم دفنوا ببدر ما عدا Samhudi menulis dalam kitabnya al-Wafa, قال السمهودي في الوفاء: عبيدة لتأخر وفاته، فدفن بالصفراء أو الروحاء، انتهى. Jelaslah dari ucapan ahli Sirah (para ahli biografi tokoh ternama) bahwa para sahabat yang syahid pada saat perang Badr selain Hadhrot Ubaidah, kesemuanya dikuburkan di Badr. Kewafatan Hadhrot Ubaidah terjadi tidak lama kemudian dan jenazah beliau dikuburkan di Safra atau Rauha.”¹³⁰⁵

Ath-Tabrani meriwayatkan dari para perawi yang tsiqah bahwa Hadhrot Ibnu Mas’ud meriwayatkan, أن ابن مسعود حدثه أن الثمانية عشر الذين قتلوا من أصحاب رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يوم بدر جعل الله أرواحهم في الجنة في طير خضر تسرح في الجنة. قال فيبينما هم كذلك إذ طلع عليهم ربك اطلاعة ، فقال “Sesungguhnya para sahabat Rasulullah (saw) yang wafat pada perang Badr, Allah akan menempatkan arwah mereka di dalam burung hijau di surga yang akan makan-minum di surga. Keadaan mereka adalah Tuhan mereka tiba-tiba akan tampak dan mengatakan, ‘Wahai para hamba-Ku, apa yang kalian inginkan?’

Mereka akan menjawab, ‘يا ربنا هل فوق هذا شيء؟’ “Wahai Tuhan kami! Apakah ada yang lebih tinggi lagi dari ini?”

Allah Ta’ala akan bertanya lagi, ‘آبا عبادي ماذا تشتهون؟’ “Apa yang kamu inginkan?”

1303 Usdul Ghabah Fi Marifat Al-Sahaba, Pt. 5, Mubashir bin Abd-il-Munzir, p. 53, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2008; Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Pt. 3, p. 241, Mubashir bin ‘Abd-il-Munzir, Dar-ul-Hayaa al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Lughatul Hadith, Vol. 2, p. 149.

1304 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 5, pp. 1840-1841, Kitab Marifat Al-Sahaba, Zikr Manaqib Abdilllah bin Amr, Maktaba Nizar Mustapha, Mecca, 2000; Zaadul Ma’ad fi hadyi khairil ‘ibaad (Bekal menuju akhirat dalam petunjuk dari sebaik-baik hamba) karya Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah (زاد المعاد في فصل في ترتيب سياق هديه مع الكفار والمنافقين من حين بعث إلى حين لقي) (هدى خير العباد أحداث غزوة) (فصل في غزوة أحد) , perang Uhud (فصل في سياق مغازيه وبعوثه على وجه الاختصار) , pasal peperangan dan ekspedisi (الله عز وجل (السيرة النبوية - راغب السرجاني) (أحد) tercantum juga di dalam as-Sirah an-Nabawiyah karya Raghīb as-Sarjani

1305 Al-Allamah az-Zurqani dalam (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية) Syarh (komentar) atas kitab al-Mawahib al-Laduniyyah menyebutkan demikian. Az-Zurqani dimaksud nama lengkapnya ialah Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Baqi bin Yusuf bin Ahmad bin ‘Ulwan az-Zurqani (عبد الله محمد بن عبد (الباقى بن يوسف بن أحمد بن علوان الزرقاني، الفقيه المالكي الأصولي وحكى الواقدي إنكار ذلك كله عن غير واحد من شيوخ بني غفار ، قالوا : إنما هي ماوانا ومنزلنا وما ملكها أحد قط يقال له بدر ، وإنما : هو علم عليها كغيرها من البلاد ، وبدر الموعد ، وبدر القتال ، وبدر الأولى ، وبدر الثانية ، وبدر الثالثة ، كله موضع واحد ، واستشهد من المسلمين بوقعة بدر التي أعز الله بها الإسلام أربعة عشر رجلا ، منهم أبو عبيدة بن الحارث تأخرت وفاته حتى وصل الصفراء ، ويظهر من كلام أهل السير أن بقيتهم دفنوا ببدر ، وبها مسجد العمامة المتقدم

Untuk yang keempat kalinya sahabat akan mengatakan, *كرد ارواحنا في اجسادنا فنقتل كما قتلنا* 'Kembalikan ruh kami kedalam tubuh kami supaya kami disyahidkan lagi seperti semula.'¹³⁰⁶

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Waraqah bin Iyas (ورقة بن إياس) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.¹³⁰⁷ Terdapat perbedaan pendapat mengenai nama beliau yakni ada yang menyebut Wadzfa (وَدْفَة) dan Wadqah (وَدْقَة بن إياس بن عمرو بن غنم بن أمية بن لؤذان الأنصاري). Ayahanda beliau bernama Iyas bin Amru. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting Banu Laudzaan bin Ghanam (بني لؤذان بن غنم).

Berdasarkan riwayat Allamah Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) sebagai berikut: "شهد هو وأخوه ربيع وعمرو بدرًا" beliau mendapatkan taufik untuk ikut serta pada perang Badr bersama kedua saudara beliau yakni Hadhrat Rabi dan Hadhrat Amru.¹³⁰⁸

Beliau juga ikut serta pada perang Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Yamamah, pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr pada 11 Hijri.¹³⁰⁹

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Muhriz bin Nadhlah (مُحْرِز بن نَضْلَة) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayah beliau bernama Nadhlah bin Abdullah (نضلة بن عبد الله). Ayah beliau juga dipanggil dengan nama lengkap Nadhilah bin Abdullah (ناضلة بن عبد الله الأسدي، من بني أسد بن خزيمَة). Menurut pendapat lain, ayah beliau bernama Wahb (وهب).

Hadhrt Muhriz dipanggil Abu Nadhlah. Hadhrt Muhriz pemilik wajah rupawan dan berkulit putih. Beliau dijuluki Fuhairah (فُهَيْرَة). Beliau juga dikenal dengan nama Akhram (الأخرم بن أبي حلفاء بني عبد شمس، من بني أسد بن خزيمَة). Begitu juga Banu Abdul Asyhal (بنو عبد الأشهل) menyebut beliau adalah sekutunya. Hadhrt Muhriz berasal dari Makkah, tepatnya kabilah Ghanam bin Daudan (بنو غنم بن دودان) dan kabilah tersebut telah masuk Islam. Penduduk pria dan wanita dari kabilah tersebut mendapatkan taufik hijrah ke Madinah dan Hadhrt Muhriz bin Nadhlah termasuk salah satunya.

Al-Waqidi (seorang Sejarawan) mengatakan, "Saya mendengar Ibrahim bin Ismail (إبراهيم بن إسماعيل) مَا خَرَجَ يَوْمَ السَّرْحِ إِلَّا مِنْ دَارِ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ عَلَى فَرَسٍ لِمُحَمَّدِ بْنِ مَسْلَمَةَ يُقَالُ لَهُ ذُو اللَّحْمَةِ (بن أبي حبيبة) 'Yaumus Sarh, nama lain dari perang Dzi Qard (غزوة ذي قرد) dan perang Al Ghaabah (غزوة الغابة) yang terjadi pada tahun 6 hijriyah, tidak ada yang muncul dari rumah Banu Abdul Asyhal selain Hadhrt Muhriz bin Nadhlah. Beliau mengendarai kuda Hadhrt Muhammad bin Maslamah yang bernama Dzul Lammah."

Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Umarah bin Hazm (عُمارة بن حزم). Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq.

Menurut Salih bin al-Waqidi dari Shalih bin Kasyan (صالح بن الواقدي عن صالح بن كسيان) meriwayatkan bahwa Hadhrt Muhriz bin Nadhlah mengatakan, *قَبْلَ أَنْ يَلْتَقِيَ الْقَوْمَ بِيَوْمٍ رَأَيْتَ السَّمَاءَ فُرَجَّتْ لِي، فَدَخَلْتُ السَّمَاءَ الدُّنْيَا* "Saya melihat mimpi langit miring dibukakan untuk saya, saya masuk kedalamnya dan sampai ke langit ke tujuh lalu menuju ke Sidratul Muntaha (farthest Lot-tree, titik terjauh pohon Lotus). Dikatakan kepada saya, *هَذَا مَنْرُوكُ* 'Ini adalah tempat tujuan kalian.'"

1306 Majma'uz Zawaid wa mambaul Qawaid (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد), Kitab tentang peperangan (كتاب المغازي والسير), bab mengenai umat Muslim yang terbunuh di medan Badr (باب فيمن قتل من المسلمين يوم بدر). Terantum juga di dalam Lawami'ul atau Lawaihu Anwaril Bahiyyah wa sawathi'ul Asraril Atsariyah li syarh ad-Durratil madhiyyah fi uqdil Firqotil-Mardhiyyah (لوامع الأنوار البهية وسواطع الأسرار الأثرية لشرح الدرّة المضية في عقد الفرقة المرضية), bab ke-5 (الباب الخامس ذكر سيدنا), (محمد وبعض الأنبياء وفضله وفضل أصحابه وأمهته), Pasal mengenai keutamaan para Sahabat Nabi yang mulia ridha Allah atas mereka (الله), (رحمة الله عليه), peserta perang Badr (أهل بدر); Syarh Al-Allama Al-Zurqani, Pt. 3, p. 327, Baab Ghazwah-e-Badr Al-Kubra, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 1996.

1307 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة).

1308 Usdul Ghabah (أسد الغابة).

1309 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd: (شاهد بدرًا وأخذًا والخنق والمشاهد كلها مع رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَتْلَ يَوْمِ الْيَمَامَةِ شَهِيدًا سَنَةَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ فِي خِلافةِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، (رحمة الله عليه); Al-Sira Al-Nabwaiyyah Li ibn Hisham, p. 469, Dar-ul-Kutub Al-ilmiiyyah, Beirut, 2001; Usdul Ghaba, Vol. 5, pp. 412-413, Warqa bin Ayas, Dar-ul-Kutub Al-ilmiiyyah, Beirut, 2008; Al-Ishaabah fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 6, p. 471, Warqa bin Ayas, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

Hadhrat Muhriz berkata, *فَعَرَضْتُهَا عَلَى أَبِي بَكْرٍ وَكَانَ مِنْ أَعْبَرِ النَّاسِ فَقَالَ أَبَشِّرْ بِالشَّهَادَةِ*, “Saya ceritakan mimpi tersebut kepada Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq yang mahir dalam menakwilkan mimpi. Beliau bersabda, ‘Itu adalah kabar suka perihal mati syahid.’”

فَقَتِلَ بَعْدَ ذَلِكَ بِيَوْمٍ Memang benar, akhirnya beliau syahid.¹³¹⁰

Beliau bersama dengan Rasulullah (saw) berangkat pada Yaumus Sarah, untuk perang Al-Ghabah, perang tersebut disebut juga Dzi Qarad, terjadi pada 6 Hijri. Amru bin Usman Jahsyi meriwayatkan dari ayahnya bahwa ketika Hadhrat Muhriz bin Nadhlah ikut serta pada perang Badr, berusia 31 atau 32 tahun. Ketika syahid berumur sekitar 37 atau 38 tahun.¹³¹¹

Berkenaan dengan peristiwa syahidnya beliau sebagai berikut: Hadhrat Iyas bin Salamah bin Al-Akwa (*إِيَّاسُ بْنُ سَلَمَةَ*) meriwayatkan berkenaan dengan perang Dzi Qard, “Ayah saya (Salamah bin Al-Akwa) pernah menjelaskan kepada saya, *ثُمَّ خَرَجْنَا رَاجِعِينَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَنَزَلْنَا مَنْزِلًا بَيْنَنَا وَبَيْنَ بَنِي لُحْيَانَ جَبَلٌ وَهُمْ* ‘Kami (Nabi Muhammad (saw) dan rombongan termasuk Salamah bin Al-Akwa dan lain-lain) - setelah kejadian perdamaian Hudaibiyah - kembali pulang bersama-sama ke kota Madinah.

Namun sebelumnya, kami berhenti di suatu tempat. Sedangkan jarak kami dengan Bani Lihyan saat itu hanya dipisahkan oleh gunung, menurut informasi yang saya ketahui, kaum Bani Lihyan juga termasuk dari orang-orang Musyrik. Kemudian Rasulullah (saw) menyatakan akan mendoakan pengampunan bagi seseorang yang sanggup mendaki gunung tersebut pada malam hari. Memang, gunung yang ada di hadapan mereka itu seakan-akan sedang menantang Rasulullah (saw) dan para sahabat yang hadir saat itu.’ (Rasul telah mendoakan orang yang memanjat bukit pada malam hari untuk berjaga-jaga dan memantau keadaan supaya tidak ada serangan musuh dan lain sebagainya.)

فَرَقِيتُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ثُمَّ قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَبِعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِظَهْرِهِ مَعَ رَبَاحٍ غَلَامٍ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَعَهُ وَخَرَجْتُ مَعَهُ بِفَرَسٍ طَلْحَةَ أُنْدِيهِ مَعَ الظَّهْرِ فَلَمَّا أَصْبَحْنَا إِذَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْفَرَارِيُّ قَدْ أَغَارَ عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْتَأْفَقَهُ أَجْمَعَ وَقَتَلَ رَاعِيَهُ Pada malam itu juga, saya (Salamah bin Al-Akwa) berhasil mendaki gunung tersebut sebanyak dua atau tiga kali. Akhirnya kami tiba di kota Madinah. Rasulullah (saw) lalu mengutus Rabah - pelayan beliau - untuk mengawal rombongan unta yang tengah membawa muatan yang cukup besar. Saya juga menyertai Rabah dengan menaiki kuda milik Thalhah.

Keesokan harinya, saya mendengar informasi bahwa Abdurrahman Al-Fazari – dari kabilah musuh - hendak mencegat rombongan kami. Ternyata informasi itu benar, Abdurrahman dapat menawan unta-unta Rasulullah (saw) beserta muatannya. Bahkan kami dengar, dia berhasil membunuh orang yang mengendarai unta tersebut (penggembalanya).

فَقُلْتُ يَا رَبَّاحُ خُذْ هَذَا الْفَرَسَ فَأَبْلِغْهُ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ وَأَخْبِرْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ قَدْ أَغَارُوا عَلَى سَرِحِهِ - *قَالَ -* Saat itu saya telah mengatakannya kepada Rabah, “Wahai Rabah, ambillah kuda ini dan serahkanlah kepada Thalhah bin Ubaidullah. Jangan sampai lupa, beritahukan kepada Rasulullah (saw) bahwa orang-orang Musyrikin telah menawan (merampok) rombongan unta yang beliau kirim.” Setelah itu, saya naik ke atas bukit, sambil menghadap kota Madinah, saya berteriak dengan suara lantang sebanyak tiga kali berturut-turut, “Wahai Sabaahah! Wahai Sabaahah! - Wahai para penduduk!”¹³¹²

(Kalimat tersebut biasa diucapkan oleh orang Arab saat itu jika musuh akan kembali dan akan menyerang di pagi hari. Seolah-olah mengumumkan untuk meminta bantuan dengan suara tinggi, supaya orang-orang segera berkumpul untuk menghadapi dan mengusir musuh. Sebagian mengatakan bahwa merupakan aturan pihak yang berperang yakni pada malam hari mereka menghentikan perang lalu pergi ke tempat peristirahatan masing-masing. Pada hari berikutnya diteriakkan lagi “sabaha” untuk mengabarkan kepada para pejuang, “Pagi sudah tiba dan bersiap-siap untuk berperang.”)

1310 Kitab al-Maghazi oleh Muhammad bin Umar al-Waqidi (كتاب المغازي للواقدي), bab keadaan Sariyah Abdullah bin Qais (باب شأن سريّة عبد الله بن أنيس إلى سفيان بن خالد بن نبيح).

1311 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Pt. 3, Vol. 3, p. 52, Muhriz bin Nadhlah, Dar-ul-Hayaa al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996; Usdul Ghabah Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 68, Muhriz bin Nadhlah, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2008.

1312 Shahih Muslim, Kitab Jihad (كتاب الجهاد والسير), bab Ghazwah Dzi Qard (باب غزوة ذي قرد وغيرها).

Di dalam kalimat Hadits dijelaskan, “Kemudian saya (Salamah bin Al-Akwa) turun dari atas bukit sambil terus melepaskan anak panah ke arah sasaran musuh, sementara itu untuk menghibur hati, saya bersenandung, *أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمَ يَوْمَ الرُّضْعِ*, ‘*Ana ibnul akwa wal yaumu yaumur rudha*’ - 'Aku adalah putra Al-Akwa. Hari ini adalah hari kehancuran orang-orang yang kurang ajar itu!'

ثُمَّ خَرَجْتُ فِي آثَارِ الْقَوْمِ أَرْمِيهِمْ بِالنَّبْلِ وَأَرْتَجِزُ أَقُولُ أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمَ يَوْمَ الرُّضْعِ فَأَلْحَقُ رَجُلًا مِنْهُمْ فَأَصُكُّ سَهْمًا فِي رَحْلِهِ
حَتَّى خَلَصَ نَصْلُ السَّهْمِ إِلَى كَتِفِهِ - قَالَ - قُلْتُ خُذْهَا وَأَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمَ يَوْمَ الرُّضْعِ
Dalam perjalanan mengejar musuh, saya bertemu seorang laki-laki dari kaum Musyrikin. Saya pun mulai membidikkan anak panah ke arahnya. Tidak lama kemudian, saya berhasil menancapkan sebatang anak panah tepat mengenai bahunya, dari kejauhan saya katakan kepadanya, *خُذْهَا وَأَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمَ يَوْمَ الرُّضْعِ* ‘*khudz-ha! Ana ibnul akwa wal yaumu yaumur rudha*’ - 'Rasakanlah anak panah itu, akulah putra Al Akwa', hari ini adalah hari kebinasaan'."

قَالَ فَوَاللَّهِ مَا زِلْتُ أَرْمِيهِمْ وَأَعْقِرُ بِهِمْ فَإِذَا رَجَعُ إِلَى فَارِسٍ أَتَيْتُ شَجْرَةً فَجَلَسْتُ فِي أَصْلِهَا ثُمَّ رَمَيْتُهُ فَعَقَرْتُ بِهِ حَتَّى إِذَا تَضَائِقَ الْجَبَلِ
فَدَخَلُوا فِي تَضَائِقِهِ عَلَوْتُ الْجَبَلَ فَجَعَلْتُ أَرْدِيهِمْ بِالْحِجَارَةِ
Salamah berkata, "Demi Allah, saya tetap terus melancarkan anak panah ke arah musuh. Tiba-tiba dari arah depan, saya melihat seorang musuh yang sedang menunggang kuda menuju ke arah saya. Lalu saya bersembunyi di balik pohon yang rimbun. Begitu musuh yang menunggang kuda itu melintas, segera saya melepaskan anak-anak panah ke arahnya hingga berhasil melukainya.

Tidak beberapa lama, mereka memasuki jalan yang sempit di sebuah di bukit itu, datang lagi beberapa pasukan musuh. Namun seperti sebelumnya, saya langsung memanjat ke atas bukit. Dari atas bukit tersebut saya berupaya menahan laju mereka dengan cara melemparkan bebatuan ke arah mereka dan ternyata cara tersebut berhasil. Mereka mundur teratur dan membiarkan saya terus mengejar.”

(Beliau menghadapi para perampok hewan-hewan milik Rasulullah (saw) itu sendirian.)

Salamah berkata, "Seperti itu saya terus membuntuti mereka sehingga mereka meninggalkan semua unta Rasulullah (saw) yang mereka rampok. Mereka meninggalkannya. Mereka melarikan diri (dengan menunggang kuda). Karena merasa keberatan dengan beban yang mereka bawa, akhirnya mereka menjatuhkan sebagian besar perbekalan - lebih dari 30 kain dan 30 tombak - yang mereka ambil dari unta-unta Rasulullah (saw), agar lebih ringan dan dapat melarikan kendaraannya. Saya pun terus mengikuti laju mereka (berlari) sambil melemparkan anak panah. Saya juga membuat jejak di jalan-jalan dengan bebatuan ke atas barang-barang yang mereka lemparkan sebagai tanda, supaya nanti dapat dikenali oleh Rasulullah (saw) dan para sahabat [yang tengah menyusul], dari apa yang telah saya lakukan terhadap musuh-musuh tersebut.

Dengan berhimpit-himpitan, pasukan kaum Musyrikin berusaha turun dari bukit dengan melewati jalan sempit yang ada di bukit. Untungnya, Fulan bin Badri Al Fazari [seseorang dari kalangan mereka] telah siap menanti di bawah untuk membantu mereka. Kemudian mereka duduk sambil beristirahat karena kelelahan, sementara saya duduk di atas bukit.

Dari atas bukit, saya (Salamah bin Al-Akwa) mendengar Al-Fazari bertanya kepada teman-temannya yang baru saja turun dari bukit, 'Ada apa ini? Apa yang telah terjadi pada kalian? [Siapa orang yang saya lihat ini?]' Mereka menjawab, 'Kami telah mengalami kepayahan - Orang ini yang mengganggu kita - , demi Allah, tidaklah kami melalui akhir malam melainkan kami selalu dihujani anak panah sehingga kami membuang sebagian besar perbekalan kami - ia dapat merampas barang-barang kita.'

Al-Fazari lalu memerintahkan empat orang dari mereka untuk menghadapi saya. Keempat orang tersebut bergegas naik ke atas bukit untuk menghadapi saya. Ketika jarak antara saya dengan mereka sudah semakin dekat, hingga memungkinkan mereka mendengar suara saya, saya berseru, 'Hai kalian berempat, apakah kalian mengenalku?'

Mereka menjawab, 'Tidak, kami tidak mengenalmu, siapa sebenarnya kamu?'

Saya menjawab, 'Aku adalah Salamah bin Al-Akwa', demi Dzat yang memuliakan wajah Muhammad, aku tidak akan membiarkan kalian hidup, mungkin begitu pula dengan kalian yang tidak mungkin membiarkan saya hidup.' Saya lalu mendengar salah seorang dari keempat orang tersebut mengatakan seperti yang saya katakan. Mereka pun kembali ke tempat semula.

Belum sampai saya pindah tempat, tiba-tiba saya lihat beberapa orang sahabat Rasulullah (saw) yang tengah mengendarai kuda keluar dari balik semak-semak pepohonan menuju arah tempat saya berada. Pertama kali yang saya lihat adalah Akhram Al Asadi, disusul oleh Abu Qatadah Al Anshari. Setelah itu, muncullah Miqdad bin Aswad Al Kindi. Saya pun memegang tali kekang kuda milik Akhram. Ternyata mereka bergegas hendak maju membantu saya. Sementara itu, melihat hal ini, para perampok pun melarikan diri.

Segera saya berkata [melihat Akhram ingin mendekati mereka], 'Wahai Akhram (yaitu nama lain Hadhrat Muhriz bin Nadhlah), hati-hatilah terhadap mereka, jangan sampai mereka melukai atau mencelakaimu, tunggulah hingga datang bala bantuan dari Rasulullah (saw) dan para sahabat yang lain kemari.'

Dia menjawab, 'Wahai Salamah, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kiamat, serta kamu yakin surga dan neraka itu benar, janganlah kamu menghalangi saya memperoleh syahid. Biarkan saya pergi menghadapi mereka.'

Kemudian saya membiarkan Akhram maju untuk bertempur satu lawan satu dengan Abdurrahman. Abdurrahman – pihak musuh - maju menghadapi Akhram. Pada awalnya Akhram dapat melukai Abdurrahman dan kudanya, namun akhirnya Abdurrahman dapat menikam Akhram hingga dia gugur. Abdurrahman lantas menaiki kuda Akhram dan berbalik [pergi] bergabung dengan orang-orangnya.

Setelah itu, majulah Abu Qatadah - prajurit penunggang kuda Rasulullah (saw) - menghadapi Abdurrahman. Abu Qatadah lalu dapat menikam Abdurrahman dengan tombak dan membunuhnya.

Demi Dzat yang memuliakan wajah Muhammad (saw), saya terus membuntuti mereka dengan berlari hingga tidak saya lihat satu pun sahabat Muhammad (saw) dan tidak juga debunya (tertinggal jauh). Menjelang matahari terbenam, mereka menuju ke jalan di bukit yang terdapat mata airnya bernama Dzu Qard, untuk mereka (para perampok) minum karena kehausan.

Mereka melihat saya berlari mengejar di belakang mereka. Saya membuat mereka terhalang dari tempat itu sehingga mereka tidak bisa meneguk setetes airnya. Lantas mereka meninggalkan tempat tersebut dengan bersusah payah menyusuri lereng-lereng bukit. Saya kemudian berlari dan mendapati seseorang dari mereka yang tertinggal, lantas saya tembakkan anak panah ke arahnya sehingga tepat mengenai ujung tulang bahunya.

Lalu saya katakan dengan nada mengejek, 'Coba kau cabut anak panah yang kutembakkan, **أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمِ يَوْمَ الرُّضْعِ** 'Ana bnul akwa wal yaumu yaumur rudha'' akulah putra Al Akwa', hari ini adalah hari kebinasaan.'

Sang musuh yang terluka berujar, 'Semoga ibumu menangisimu - Pagi yang sial, betulkah kamu Akwa yang sejak pagi itu membuntuti kami?'

Saya menjawab, 'Betul hai musuh dirimu sendiri, akulah Akwa' yang pagi dini membawa kesialan bagimu.'

Mereka meninggalkan dua ekor kuda yang kelelahan di lembah. Saat itu saya giring kuda-kuda itu pergi menghadap Rasulullah (saw). Amir (paman saya) menyusul saya dengan membawa geriba kulit berkantung dua, satu berisi susu campuran, dan satunya berisi air murni. Saya berwudhu dan minum, lantas saya temui Rasulullah (saw) yang mana beliau tengah berada di sumber air yang telah saya halangi musuh meminumnya. Ternyata Rasulullah telah mengambil seluruh unta dan segala yang saya selamatkan dari pasukan musyrik, juga tombak dan kain burdah. Saat itu, Bilal telah menyembelih seekor unta dari beberapa unta yang saya selamatkan dari orang Musyrik, kemudian dia ambil hatinya dan punuknya lalu membakarnya, setelah itu ia persembahkan kepada Rasulullah (saw).

Saya katakan, 'Wahai Rasulullah, Izinkanlah saya memilih seratus orang dari orang-orang yang datang bersama tuan untuk mengejar dan membunuh para perampok yang merampas barang-barang dan kabur itu supaya tidak ada lagi yang memberitahukan posisi kita kepada kabilahnya.'

Maka Rasulullah (saw) tersenyum sehingga gigi geraham beliau terlihat jelas siang hari itu. Kemudian beliau bertanya, 'Wahai Salamah, apakah Anda telah siap dengan apa yang akan Anda lakukan itu?'

Saya menjawab, 'Tentu, demi Dzat yang telah memuliakan Anda.'

Selanjutnya beliau bersabda, ‘Ketahuilah wahai Salamah, sesungguhnya mereka sekarang telah berada di wilayah kekuasaan orang-orang Ghathafan (asal mereka).’¹³¹³

Dalam riwayat lain, ketika Hadhrat Salamah bin Akwa meminta izin kepada Rasulullah (saw) untuk mengejar lagi orang-orang Musyrikin [yang saat itu tengah kelelahan dan kehausan], Rasulullah (saw) bersabda, *يَا ابْنَ الْأَوْعِ، مَلَكْتَ فَأَسْجِحْ. إِنَّ الْقَوْمَ يَفْرُونَ فِي قَوْمِهِمْ*, ‘Yabnal Akwa malakta fasji’ – “Wahai putra Akwa, ketika kamu berkuasa (kuat) maka pemaaflah. Mereka sekarang mungkin tengah makan-minum di kalangan kaumnya.” Biarkanlah pergi dan ampunilah, sekarang apa gunanya membunuh mereka. Mereka sudah mundur.¹³¹⁴

Contoh yang bisa kita ambil ialah saat ia (Hadhrot Salamah bin Akwa) berperang sendirian secara terus-menerus. Ketika Hadhrot Muhriz datang, para bandit menyerangnya baik dengan cara diam-diam maupun dengan cara lain untuk mensyahidkan beliau.

Pendeknya, Hadhrot Salamah mengambil alih kendali kuda Hadhrot Muhriz dan menyebabkan cerai-berainya musuh tetapi musuh melancarkan serangan dan mensyahidkan Hadhrot Muhriz. Di dalam peristiwa ini terdapat pelajaran bagi kita dalam hal syahidnya Hadhrot Muhriz. Kedua, keberanian bagaimana keberanian Hadhrot Salamah dan beliau pun menguasai ilmu strategi perang. Bagaimana beliau mengambil kembali harta yang dirampas para bandit itu.

Akan tetapi, hal yang terpenting yang dapat kita amalkan keteladanan Nabi Muhammad (saw). Ketika harta berhasil diambil kembali, Hadhrot Salamah bertanya, “Bolehkah saya mengejar dan membunuh mereka?”

Rasul menjawab, “Biarkan mereka pergi. Harta rampasan telah diambil kembali dan juga tidak ada keperluannya.”

Hal yang menjadi tujuan Rasul bukanlah untuk membunuh. Setelah berhasil mengambil kembali harta yang dirampas itu lalu musuh kabur dan sebagiannya ada yang terluka. Namun, Rasulullah (saw) tidak melakukan pembunuhan apapun saat itu bahkan menghindari konflik dan perang lebih lanjut.

Salamah lebih lanjut meriwayatkan, "Lalu datanglah seorang laki-laki dari suku Ghathafan seraya berkata, ‘Seseorang telah menyembelih unta untuk mereka (para perampok tadi), ketika mereka menguliti hewan tersebut, tiba-tiba mereka melihat debu mengepul, hingga mereka lari terbirit-birit [sambil mengatakan, “Akwa dan teman-temannya datang.”].’

Keesokan harinya Rasulullah (saw) bersabda, *كَانَ خَيْرَ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرَ رَجَالِنَا سَلْمَةَ*, ‘Sebaik-baik prajurit penunggang kuda saat ini adalah Abu Qatadah, sedangkan sebaik-baik prajurit pejalan kaki adalah Salamah [sampai-sampai telah menyulitkan pihak musuh].’¹³¹⁵

Salamah melanjutkan, "Kemudian Rasulullah (saw) memberikan dua-dua bagian pemberian sebagai ganjaran kepada saya, yaitu; sebagai bagian andil pengendara dan sebagai pejalan kaki, dan saat itu saya menggabungkan menjadi satu. Kemudian kami kembali ke Madinah dan saya membonceng di belakang Rasulullah (saw) dengan menaiki unta bernama Adhba` (العضباء)."

Salamah berkata, "Ketika kami tengah di perjalanan, ada seorang sahabat Anshar – yang paling cepat larinya - mengajak kami untuk lomba lari cepat."

Sekarang di sela-sela peperangan dan musuh yang terus mengganggu, para sahabat selalu menciptakan sarana untuk menghibur diri, mereka saling melontarkan tantangan yang ringan-ringan satu sama lain, supaya waktu berlalu dan supaya ketegangan yang selalu meliputi dapat berkurang.

Salamah berkata, "Sahabat Anshar itu lalu berkata, 'Tidakkah ada orang yang mau berlomba lari dengan saya menuju Madinah?' dan ia mengulanginya sampai beberapa kali."

Salamah melanjutkan, "Setelah saya mendengar perkataannya, saya bertanya, 'Apakah kamu tidak memperlihatkan penghargaan kepada orang yang terhormat? Ataukah hendak memperoleh wibawa di hadapan orang yang terpandang?'

Dia menjawab, ‘Tidak, kecuali Rasulullah (saw).’

1313 Shahih Muslim, Kitab Jihad (كتاب الجهاد والسير), bab Ghazwah Dzi Qard (باب غزوة ذي قرد وغيرها).

1314 Shahih al-Bukhari, kitab jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab siapa yang melihat musuh (باب من رأى العدو فنادى بأعلى صوتيه يا صباحاه. حتى يسمع الناس).

1315 Shahih Muslim, Kitab Jihad (كتاب الجهاد والسير), bab Ghazwah Dzi Qard (باب غزوة ذي قرد وغيرها).

Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah, saya rela ayah dan ibu saya berkorban demi Anda. Izinkan saya untuk adu lari cepat dengan orang ini!’

Beliau menjawab, ‘Silahkan jika kamu mau.’

Saya katakan kepada orang itu, ‘Ayo mulai.’ Saya pun berlari. Memang saya sengaja membiarkan dia hingga ia mendaki satu atau dua bukit, sebab saya khawatir akan kehabisan tenaga, kemudian saya berlari melewati jejaknya dan saya masih membiarkan dia mendaki satu atau dua bukit. Kemudian saya pacu lagi lari sekencang-kencangnya sehingga saya dapat menjumpainya. kemudian saya menepuk di antara pundaknya. Saya berkata, ‘Demi Allah, kamu telah didahului.’”

Perawi mengatakan, “Saya kira Salamah berkata, ‘Saya telah mendahuluinya ke Madinah. Kami tinggal sampai tiga malam. Setelah itu kami berangkat ke Khaibar bersama Rasulullah (saw).”¹³¹⁶

Di dalam kitab Tarikh (sejarah) karya ath-Thabari (تاريخ الطبري) berkenaan dengan perang tersebut selengkapnya sebagai berikut: Hadhrat Asim bin Amru bin Qatadah (عاصم بن عمرو بن قتادة) meriwayatkan, أن أول فارس لحق بالقوم محرز بن نضلة أخو بني أسد بن خزيمه ويقال لمحرز الأخرم ويقال له قمير “Pada perang Dzu Qarad, kuda yang paling dahulu sampai mendekati musuh adalah kuda Hadhrat Muhriz bin Nadhlah dari antara Banu Asad bin Khuzaimah. Hadhrat Muhriz disebut juga dengan panggilan Akhram dan juga Qumair.”

Ketika diumumkan seruan kepada umat Muslim untuk berkumpul dikarenakan pihak musuh telah merampok dan menyerang maka kuda milik Hadhrat Mahmud bin Maslamah (محمود بن مسلمة) yang terikat di kebunnya, ketika mendengar suara ringkikan kuda-kuda lainnya, mulai melompat-lompat di tempat. Itu adalah kuda yang baik dan terdidik. Ketika itu sebagian dari antara wanita Banu Abdul Asyhal melihat kuda terikat yang melompat-lompat seperti itu mengatakan kepada Hadhrat Muhriz bin Nadhlah, يا قمير هل “Wahai Qumair! Apakah Anda mampu mengendarai kuda tersebut sementara keadaannya seperti yang tengah Anda lihat lalu pergi menyusul umat Muslim yang tengah bersama Rasulullah (saw)?”

Beliau mengatakan, “Ya Saya siap.” Para wanita itu lalu memberikan kuda tersebut kepada beliau dan beliau menungganginya. Hadhrat Muhriz menjalankan kuda tersebut dengan cepat sampai-sampai beliau dapat menyusul kelompok yang saat itu tengah bersama Rasulullah (saw). Hadhrat Muhriz berhenti di depan kelompok tersebut dan berkata, قفوا معشر اللكيعة حتى يلحق بكم من وراءكم من أديباركم من المهاجرين والأنصار “Wahai kelompok kecil! Tunggulah sampai kelompok Muhajir dan Anshar lain yang ada di belakang kalian dapat menyusul kalian.”

Perawi mengatakan bahwa seorang musuh menyerang beliau dan mensyahidkan beliau. Kuda tersebut pun kabur tidak terkendali dan tidak ada yang mampu mengendalikannya sehingga sampai di kawasan Banu Abdul Asyhal dan berhenti di dekat tali yang mengikatnya sebelumnya. Diantara umat Muslim tidak ada yang syahid pada waktu itu selain beliau.¹³¹⁷

Berdasarkan riwayat di dalam Shahih Muslim, sahabat pemilik kuda tersebut bernama Hadhrat Muhammad bin Maslamah [bukan Mahmud bin Maslamah]. Kuda beliau bernama Dzul Lama (ذو اللمة).

Berdasarkan riwayat lainnya, Hadhrat Muhriz bin Nadhlah syahid ketika menunggangi kuda milik Hadhrat Ukkasah bin Mihshan (عكاشة بن محصن). Kuda tersebut dinamai Janah (الجناح) dan beberapa hewan diambil kembali dari tangan musuh.

Rasulullah (saw) berangkat dari tempat beliau lalu sampai di gunung Dzu Qarad dan tinggal. Di sanalah para sahabat menemui Rasulullah (saw) dan tinggal sehari-semalam. Salamah bin Akwa bertanya kepada Rasul, “Wahai Rasulullah (saw)! Jika tuan berkenan mengirimkan 100 pasukan bersama saya, maka saya akan bebaskan hewan-hewan lainnya itu dari tangan musuh dan membunuh mereka.”

Rasulullah (saw) bersabda, “Kalian mau kemana? Saat ini mereka tengah minum-minuman keras Ghathfan.”¹³¹⁸

1316 Shahih Muslim, Kitab-ul-Jihad Wa Al-Sair (كتاب الجهاد والسير), Baab Ghazwah Dhi Qard Wa Ghairuha (باب غزوة ذي قرد وغيرها), Vol. 9, pp. 228-238, Hadith no. 3358, Noor Foundation, 2008; Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, Baab Ghazwah Zaat-ul-Qard, Hadith no. 4194.

1317 Tarikh Ath-Thabari (تاريخ الطبري - الطبري - ج ٢ - الصفحة ٢٥٩).

1318 Tarikhul Islam karya adz-Dzahabi (تاريخ الإسلام - الذهبي - ج ٢ - الصفحة ٣٣٦) فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما بلغني: إنهم الآن ليغيبون في غطفان.

Selanjutnya, Rasulullah (saw) membagi para sahabat dalam jumlah 100 orang per kelompok dan membagikan unta untuk dimakan kemudian beliau (saw) kembali ke Madinah.¹³¹⁹

Beliau (saw) tidak lebih lanjut mengejar musuh dan membiarkan mereka pergi. Yang syahid pada kesempatan itu hanya Hadhrat Muhriz. Menurut satu riwayat, beliau adalah pengendara kuda pertama yang syahid. Itu jugalah yang tertulis pada riwayat sebelumnya.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Suwaibith bin Sa'd (سُوَيْبِثُ بْنُ سَعْدٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau disebut juga Suwaibith bin Harmalah (سُوَيْبِثُ بْنُ حَرْمَلَةَ). Dalam riwayat lain beliau juga bernama Suwaibith bin Sa'd bin Harmalah (سُوَيْبِثُ بْنُ سَعْدِ بْنِ حَرْمَلَةَ) dan Salith bin Harmalah (سَلِيطُ بْنُ حَرْمَلَةَ).¹³²⁰ Beliau berasal dari Kabilah Banu Abdud Daar bin Qushay (عَبْدُ الدَّارِ بْنِ قُصَيِّ بْنِ كِلَابِ الْقُرَشِيِّ الْعَبْدَرِيِّ). Ibunda beliau bernama Hunaidah (هُنَيْدَةُ بِنْتُ خُبَّابٍ).

Beliau termasuk Muslim awwalin. Sebagian besar penulis buku Sirah menetapkan beliau sebagai Muhajirin Habsyah (yang pernah berhijrah ke Habsyah).¹³²¹

Hadhrt Suwaibith hijrah ke Madinah. Setelah hijrah beliau tinggal di rumah Hadhrt Abdullah bin Salamah Ajlani (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سَلْمَةَ الْعَجْلَانِيِّ). Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt A'idh bin Ma'idh (عَائِذُ بْنُ مَاعِصِ الزُّرْقِيِّ). Beliau ikut pada perang Badr dan Uhud.¹³²²

Hadhrt Ummu Salamah meriwayatkan, *خرج أبو بكر الصديق رضي الله عنه في تجارة إلى بصرى قبل موت النبي*, “Setahun sebelum kewafatan Rasul, Hadhrt Abu Bakr pergi ke Basrah, satu daerah di Syria untuk berdagang. Hadhrt Nuaiman (نُعَيْمَانٌ) dan Hadhrt Suwaibith bin Harmalah juga ikut serta bersama beliau dan kedua orang ini ikut juga pada perang Badr. Hadhrt Nuaiman bertugas sebagai pengawas perbekalan dan mengatur pembagian makanan.

Hadhrt Suwaibith seorang humoris. Hadhrt Suwaibith berkata kepada Hadhrt Nuaiman, ‘Berikan saya makanan.’

Hadhrt Nuaiman menjawab, ‘Saya tidak dapat memberikan makanan, sebelum Hadhrt Abu Bakr datang.’

Hadhrt Suwaibith berkata, ‘Jika kamu tidak memberikan saya makanan, saya akan membuatmu marah.’

Sebelum ini pun pernah saya sampaikan kisah ini secara singkat. Ketika dalam perjalanan itu mereka lewat di dekat suatu kaum, Suwaibith berkata kepada kaum tersebut, ‘Apakah kalian akan membeli budak belianku?’

Mereka menjawab, ‘Ya.’

Suwaibith berkata, ‘Budak tersebut banyak bicara, tolong dicamkan, dia akan terus mengatakan bahwa dia merdeka bukan hamba sahaya, jika ia mengatakan itu kepada kalian, janganlah kalian kembalikan padaku.’

Kaum itu menjawab, ‘Tidak akan terjadi demikian. Kami ingin membelinya darimu.’

Mereka lalu membeli hamba sahaya tersebut dengan 10 unta betina. Mereka menghampiri Hadhrt Nuaiman dan mengikat lehernya dengan tali.

Nuaiman berkata, ‘Orang itu tengah bercanda dengan kalian, saya merdeka, bukan budak.’

Namun mereka menjawab, ‘Orang itu telah bilang kepada kami bahwa nanti kamu akan bilang begitu.’

Lalu mereka menarik Nuaiman.

1319 Tarikh Al-Tabari, Vol. 3, Ghazwah Dhi Qard, pp. 115-116, Maktaba Dar-ul-Fikr, 3rd Edition, 2002; Al-Thabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 70, Muhriz bin Nadhlah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

1320 Usdul Ghabah (أسد الغابة); dan Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة).

1321 Usdul Ghabah Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 354, Suwaibit bin Sa'd, Dar-ul-Fikr, Beirut, Lebanon, 2003; Al-Asaab fi Tameez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 368, Nuaiman bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005; Tarikh Dimashq Al-Kabir Li Ibn Assakir, Vol. 12, Pt. 24, p. 117, Dar-ul-Haya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon.

1322 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 65, Suwaibit bin Sa'd, Dar-ul-Ihaya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

Ketika Hadhrat Abu Bakr kembali dan orang-orang memberitahukan kepada beliau perihal Nuaiman tadi, Abu Bakr mengejar orang-orang itu dan mengembalikan unta-unta itu kepada kaum tersebut dan mengambil kembali Nuaiman dengan mengatakan, ‘Orang ini bukan budak, Suwaibith hanya bercanda saja dengan kalian.’

(Sahabat pun terkadang bercanda seperti itu.) Ketika orang-orang itu kembali datang menjumpai Rasulullah (saw) lalu menceritakannya kepada beliau (saw). Perawi meriwayatkan: Mendengar candaan tadi Rasulullah (saw) tertawa. Candaan ini mulai diketahui khalayak umum (terkenal). Rasulullah (saw) dan para sahabat sering menyinggung dan menikmati candaan itu sampai satu tahun lamanya.¹³²³

Kita jumpai kejadian tersebut diatas dengan sedikit perbedaan, sebagaimana dalam kitab-kitab tertulis bahwa orang yang menjual budak itu bukanlah Suwaibith melainkan Hadhrat Nuaiman.

Setelah menceritakan mengenai topik sahabat, saya ingin menyampaikan secara singkat berkenaan dengan ilham yang diterima Hadhrat Masih Mau’ud (as) yaitu, *وسّع مكانك* ”*Wassi’ makaanaka*” (perluaslah rumah engkau).¹³²⁴ Ilham tersebut beliau terima dalam beberapa kesempatan.

Hadhrot Masih Mau’ud (as) bersabda, “Allah Ta’ala mengilhamkan ilham tersebut ketika jumlah orang yang biasa hadir dalam majlis saya mungkin hanya dua atau tiga orang saja. Saat itu tidak ada yang mengenali saya. Kemudian, ilham tersebut terus turun dalam berbagai kesempatan bersama ilham-ilham lainnya. Bersamaan dengan ilham tersebut, ilham-ilham lainnya pun turun dalam berbagai waktu yang berisikan tentang beragam kabar suka dan karunia-karunia Allah Ta’ala. Ketika Allah ta’ala memerintahkan para nabi-Nya melalui ilham untuk melakukan sesuatu, artinya Allah Ta’ala memberikan dukungan dan pertolongan-Nya kepadanya dan akan menyokong dengan segala sarana pendukungnya. Dengan begitu akan sampai pada kesempurnaan.”

Seperti itu jugalah pengalaman kita. Sejarah jemaat memberitahukan kepada kita betapa dahsyatnya Allah Ta’ala menggenapi ilham tersebut dan terus menggenapinya sampai saat ini. Kita, hamba Hadhrot Masih Mau’ud (as) yang tidak berarti, terus menyaksikan penggenapan ilham Hadhrot Masih Mau’ud (as) tersebut dalam berbagai masa. Setiap ilham yang diterima Hadhrot Masih Mau’ud (as), perintah Allah Ta’ala kepada beliau dalam urusan apapun atau Allah Ta’ala mengabarkan beliau dalam corak nubuatan sebenarnya merupakan kabar suka penyebaran dan kemajuan Islam dengan perantaraan beliau dan juga kabar suka tersebarnya pesan Rasulullah (saw) di dunia ini melalui Khilafat paska kewafatan beliau (as). Walhasil, kemajuan yang kita saksikan setiap saat sebenarnya merupakan bagian dari rencana yang telah Allah Ta’ala rancang untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia.

Setelah menyampaikan pengantar tersebut, saya akan kembali lagi pada topik ilham Hadhrot Masih Mau’ud (as), *وسّع مكانك* ”*Wassi’ makaanaka*” (perluaslah rumah engkau). **Paska hijrahnya (setelah perpindahan) Khilafat ke sini (UK, Inggris Raya)**, Jemaat telah mendirikan tempat-tempat baru di Inggris dan di bagian lain Eropa, Amerika, Afrika dan negara-negara lainnya. Seiring dengan penyebaran Jemaat, pembangunan pun semakin meluas dan Allah Ta’ala pun senantiasa memberikan kemudahan tempat-tempat baru kepada kita.

Ketika Hadhrot **Khalifatul Masih IV (keempat) ke sini (UK, Inggris Raya)**, Allah Ta’ala dengan segera memperlihatkan pemandangan tanda yang luar biasa dari dukungan-Nya dengan sehingga Jemaat mendapatkan taufik untuk dapat membeli lahan seluas 25 acre **di sebuah tempat yang kemudian kita namai Islamabad**. Setelah itu, lahan bertambah 6 acre. Jalsah Salanah juga pernah diselenggarakan di sana.¹³²⁵ Perumahan para karyawan dan waqifin zindegi pun dibangun di sana. Selain itu, ada juga rumah untuk kediaman Khalifatul Masih dan sejumlah perkantoran. Di sebuah lahan yang seperti barak militer telah dibangun sebuah Masjid juga. Saya ingat ketika saya datang kemari pada tahun 1985, secara khusus Hadhrot Khalifatul Masih Ar-Rabi (IV) bersabda kepada saya, “Bagus sekali tempat yang telah Allah berikan kepada kita sehingga mencukupi sebagai kantor-kantor pusat bagi kita.” Lebih kurang kata-kata

1323 Al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب); Sunan Ibn Maaja, Kitab-ul-Adab, Baab Al-Mazaah, Hadith no. 3719; Mujam-ul-Buldan, Vol. 1, p. 522, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut.

1324 Siraj-e-Munir, Ruhani Khazain, Vol. 12, p. 73.

1325 1 acre = 0,4 hektar. 25 acre = 10 hektar lebih.

yang beliau (rha) ungkapkan seperti itu meskipun tidak persis. Saya yakin dan beberapa kesaksian pun membuktikan Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi berniat untuk membangun markas di sana [di Islamabad].

Bagi setiap pekerjaan, Allah Ta'ala telah menetapkan satu waktu. Sekarang pun Allah Ta'ala telah memberikan taufik kepada jemaat untuk membuat bangunan baru di Islamabad. Kantor-kantor baru telah dibangun dengan fasilitas yang lebih baik, begitu juga masjid, kediaman Khalifah dan perumahan bagi para karyawan jemaat dan Waqifin Zindegi serta pembangunan lainnya.

Kantor-kantor kita di kota London ialah beberapa rumah yang telah dijadikan perkantoran sementara dan aktifitas perkantoran berlangsung cukup sulit di dalam ruangan sempit. Disebabkan luasnya pekerjaan sehingga tempat pun terasa semakin sempit. Selain itu pihak pemerintah daerah pun sering menyampaikan keberatannya bahwa rumah-rumah tersebut dibuat untuk fungsi tempat tinggal, bukan kantor. Pemerintah memerintahkan untuk mengalihfungsikan lagi [menutup kantor-kantor kita]. Biasanya keluhan tersebut disampaikan dari waktu ke waktu.

Sekarang, setelah berdirinya bangunan baru, tiga atau empat buah kantor yang biasanya bertempat di rumah-rumah di London tadi akan dipindahkan ke Islamabad (Tilford, termasuk wilayah administrasi Surrey), insya Allah. **Demikian pula, bersamaan dengan pengembangan Islamabad, Allah Ta'ala pun telah memfasilitasi Jemaat dengan bangunan dua tingkat yang besar di Farnham** (termasuk wilayah administrasi Surrey) yang di dalamnya terdapat percetakan. Jaraknya 2-3 mil dari Islamabad. Khuddamul Ahmadiyah juga mendapatkan taufik untuk membeli sebuah bangunan besar di sini.

Sebelum ini, Allah Ta'ala telah memberikan taufik untuk membeli lahan di Hadiqatul Mahdi (Alton, Hampshire) untuk Jalsah yang terletak tidak jauh dari Islamabad seluas lebih dari 200 acre.¹³²⁶

Begitu juga bangunan Jamiah yang sebelumnya berada di London berpindah ke lahan Jamiah saat ini dengan harga beli yang sangat rendah. Selain itu, lingkungannya lebih baik disertai dengan fasilitas kemudahan. Jamiah saat ini terletak diatas lahan yang luasnya sekitar 30 acre. **Semua tempat-tempat ini jaraknya sekitar 10 sampai 20 menit dari Islamabad.**

Tidak ada direncanakan dari awal dalam pembelian seluruh tempat-tempat ini demi pengembangan Islamabad melainkan semua ini adalah rencana Tuhan sehingga seluruh tempat ini berlokasi saling berdekatan satu sama lain. Seiring dengan Markas pun Allah Ta'ala memfasilitasi dengan hal-hal lainnya. Keberadaan Jamiah yang dekat pun adalah perlu. Doakanlah semoga berkumpulnya tempat tempat tersebut diberkati oleh Allah Ta'ala dari berbagai sisi.

Seperti yang telah saya katakan, kediaman Khalifah, perkantoran dan lainnya berpindah ke sana (Islamabad). Telah berdiri juga masjid besar di sana. Karena itu, insya Allah dalam beberapa hari ke depan saya akan berpindah dari London ke Islamabad. Doakan juga supaya setelah perpindahan ini tempat tinggal di sana diberkati dari berbagai sisi, semoga Allah Ta'ala senantian menurunkan karunia-Nya. Semoga Allah Ta'ala semakin memperluas tabligh Islam dari Islamabad lebih dari sebelumnya dan semoga ilham "وسع مكانك" tidak hanya menjadi sarana perluasan tempat saja, bahkan semoga menjadi sarana perluasan dalam penyempurnaan rencana Tuhan.

Perlu juga saya sampaikan bahwa disebabkan lalu lalang para Ahmadi yang datang ke masjid Fazl, penduduk yang bertetangga dengan masjid Fazl pun sering merasa keberatan dan mengeluhkan lalu lintas dan lahan parkir. Maka dari itu, para Ahmadi yang akan datang ke Islamabad pun hendaknya tidak

1326 Negara-negara Britania Raya (UK) adalah istilah yang dapat digunakan untuk menjelaskan Inggris (England), Irlandia Utara, Skotlandia dan Wales: empat bagian dari Britania Raya. Tingkat tertinggi dari pemerintahan daerah di Inggris terdiri dari sembilan wilayah, yakni: Inggris Timur Laut, Inggris Barat Laut, Yorkshire dan Humber, Midlands Timur, Midlands Barat, Inggris Timur, Inggris Tenggara (South East England), Inggris Barat Daya, dan London. Islamabad terletak di Tilford, termasuk wilayah administrasi Surrey. Hadiqatul Mahdi terletak di Alton, termasuk wilayah administrasi Hampshire. Surrey dan Hampshire termasuk wilayah pemerintahan South East England. Masjid Fazal terletak di Southfields, Wandsworth, wilayah London. Ia terletak di hampir di tengah wilayah kota London. Masjid Baitul Futuh terletak di Morden, wilayah selatan-barat daya kota London. Wilayah kota London agak pinggir dan berbatasan dengan Region (wilayah) Surrey.

memberikan peluang kepada penduduk sekitar untuk melontarkan keluhan yang sama. Perhatikanlah selalu disiplin dan kehati-hatian dalam berlalu lintas.

Berkenaan dengan ibadah shalat jumat, pada umumnya saya akan tetap menyampaikan khotbah Jumat di Masjid Baitul Futuh, insya Allah. Saya telah katakan kepada Amir Sahib untuk membuat program dan sampaikanlah keadaan jemaat-jemaat bahwa jika ada Ahmadi atau suatu Jemaat sekitar yang ingin melaksanakan ibadah jumat di Islamabad, bisa melaksanakannya. Lakukan pembagian. Jemaat-Jemaat dalam radius jarak 20 mil dari Islamabad dapat melaksanakan ibadah Jumat di Islamabad.

Untuk selengkapnya akan diinformasikan oleh Amir Sahib UK kepada para ketua jemaat terkait. Bagi mereka yang berjarak lebih jauh dari 20 mil dan ingin shalat jumat di Islamabad, akan diberi tahu nantinya jemaat mana saja atau bagaimana mereka akan diberikan giliran untuk itu. Sekali lagi saya sampaikan, doakanlah semoga Allah Ta'ala memberkati rencana dan kepindahan ini dari berbagai sisi.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 39)

Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Utsman bin Mazh'un *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 19 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/13 Sya'ban 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Riwayat sahabat peserta perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah Hadhrat Utsman bin Mazh'un (عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونِ بْنِ حَبِيبِ بْنِ وَهَبِ بْنِ خَدَافَةَ بْنِ جُمَحَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau dipanggil dengan nama Abu Saa-ib. Ibunda beliau bernama Sukhailah binti 'Anbas (سُخَيْلَةُ بِنْتُ الْعَنْبَسِ بْنِ وَهْبَانَ بْنِ خَدَافَةَ) (بِنِ جُمَحَ). Beliau dan saudara beliau Hadhrat Qudamah (قُدَامَةُ بْنُ مَظْعُونِ) berwajah mirip. Beliau berasal dari keluarga kalangan Banu Jumah (مِنْ بَنِي جُمَحِ بْنِ عَمْرٍو) yang termasuk kalangan Quraisy di Makkah.¹³²⁷

Kisah baiatnya beliau dikisahkan sebagai berikut. Hadhrat Ibnu Abbas (ابْنُ عَبَّاسٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* meriwayatkan, suatu ketika Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* tengah berada di halaman rumah beliau (saw). Saat itu Hadhrat Utsman bin Mazh'un lewat. Beliau tersenyum melihat Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau, “Maukah Anda duduk?”

Beliau menjawab, “Kenapa tidak?” Hadhrat Utsman bin Mazh'un duduk di depan Rasul.

Ketika Rasulullah (saw) tengah berbicara kepada beliau, tiba-tiba Rasulullah (saw) mengangkat pandangan ke atas dan sekejap melihat ke arah langit. Perlahan-lahan Rasulullah (saw) menurunkan pandangannya hingga beliau melihat ke arah tanah di sebelah kanan. Beliau mengalihkan pandangan ke arah lain dari orang yang tengah duduk di depan beliau yakni Utsman lalu menundukkan pandangan. Pada saat itu Rasulullah (saw) menggelengkan kepala, seolah-olah tengah memahami sesuatu hal. Hadhrat Utsman bin Mazh'un melihat semua pemandangan ini karena tengah duduk di depan beliau.

Tidak lama kemudian, ketika Rasulullah (saw) selesai dari keadaan tersebut dan telah selesai apapun keadaan yang tampaknya tengah terjadi kepada beliau saat itu dan apa pun yang dikatakan kepada beliau, secara jelas sesuatu telah disampaikan kepada beliau (saw). Meskipun demikian, Hadhrat Utsman (ra) tidak mengetahui apa yang tengah disampaikan kepada Rasul. Setiap kali Rasulullah (saw) memahami sesuatu yang dikatakan kepada beliau (saw) lalu pandangan beliau (saw) mengarah ke langit, seperti sebelumnya. Pandangan Rasulullah (saw) tengah mengikuti sesuatu, hingga sesuatu itu menghilang di langit.

Setelah itu, Rasulullah (saw) mengarahkan pandangan kepada Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un seperti sebelumnya. Lantas Utsman bertanya, “Untuk tujuan apa saya duduk berada di dekat tuan?” Lebih lanjut Utsman berkata, “Apa yang Anda (RasuluLlah (saw)) lakukan pada hari ini tidak pernah saya lihat sebelumnya.”

RasuluLlah (saw) bertanya, “Perbuatan apa yang telah saya lakukan?”

Utsman menjawab, “Saya melihat pandangan tuan mengarah ke langit lalu tuan mengalihkan pandangan dari saya ke arah kanan. Tuan lalu menggelengkan kepala seolah tengah berusaha untuk memahami apa yang tengah disampaikan kepada tuan.”

RasuluLlah (saw) bersabda, “Apakah benar Anda memperhatikan seperti itu?”

Utsman menjawab, “Ya.”

1327 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 305-306, Usman (ra) bin Mazoon, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

RasuluLlah (saw) bersabda, “Baru saja ketika Anda duduk di dekat saya, utusan Allah telah datang membawa pesan bagi saya.”

Utsman bertanya, “Utusan Allah [malaikat]?”

RasuluLlah (saw) menjawab, “Ya.”

Utsman bertanya, “Apa yang ia katakan?”

Nabi (saw) menjawab, “Dia menyampaikan bahwa Allah berfirman, *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ* qurbaa wa yanhaa anil fahsyaa-i wal munkar wal baghyi ya'idzukum la'allakum tadzakkaruun.” Artinya, “Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian berbuat adil dan ihsan, memberi kepada karib kerabat, dan Dia melarang kita dari perbuatan keji dan mungkar, serta pembangkangan. Demikianlah Allah mengajari kalian, agar kalian mengambil sebaik-baik peringatan.”

Utsman mengatakan, *فَذَلِكَ حِينَ اسْتَقَرَّ الْإِيمَانُ فِي قَلْبِي وَأَحْبَبْتُ مُحَمَّدًا* “Itulah waktunya keimanan mulai terpatri di dalam hati saya dan saya mulai menyintai Muhammad (saw).”¹³²⁸

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda berkenaan dengan masa awal paska pendakwaan kenabian RasuluLlah (saw), “Pada masa yang dekat yaitu pada masa awal, Thalhah, Zubair, Umar, Hamzah dan Utsman bin Mazh'un merupakan sahabat yang rela mengobankan segala sesuatu demi RasuluLlah (saw). Setiap orang dari mereka siap untuk menumpahkan darahnya demi RasuluLlah (saw). Tidak diragukan lagi, selama tiga belas tahun beliau terpaksa bersabar dalam menghadapi musibah kesuitan dan penderitaan, namun RasuluLlah (saw) tetap tenang karena orang-orang yang cerdas, berpemahaman baik, berkedudukan, bertakwa dan suci dari kalangan penduduk Makkah telah beriman kepada beliau (saw) dan pada saat itu umat Muslim dianggap dan disegani sebagai sebuah golongan yang berkekuatan.

Ketika ada orang yang mengatakan gila kepada RasuluLlah (saw) – na'udzubillah - maka sahabat RasuluLlah (saw) menyangkalnya dengan mengatakan kepada orang itu, ‘Jika memang Muhammad gila, lantas bagaimana mungkin orang yang cerdas dan bijak mau beriman kepadanya?’ Ini merupakan jawaban yang dapat membungkam mulut.”

“Para penulis Eropa mengerahkan segenap kekuatannya untuk menyerang RasuluLlah (saw) sehingga terkadang tidak segan-segan untuk berkata lancang tentang beliau.” (Saat ini pun masih terjadi.) “Namun, ketika mereka menulis tentang nama Abu Bakr, mereka memujinya dengan mengatakan bahwa Abu Bakr adalah figur yang tidak mementingkan diri sendiri. Sebagian penulis Eropa menulis bahwa orang yang telah diimani Abu Bakr, bagaimana mungkin pendusta. Jika kalian memuji Abu Bakr, maka orang yang diimani olehnya pun tentunya terpuji juga. Jika memang Abu Bakr adalah orang yang tidak egois, lantas kenapa ia beriman kepada orang yang serakah? Jika memang Abu Bakr adalah orang yang tidak egois, berarti kalian terpaksa mengakui bahwa junjungannya pun tidak egois. Ini merupakan dalil kuat yang tidak mudah dibantah.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) mengaitkan hal ini dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as), “Berkenaan dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as) pun kita menyaksikan orang-orang menuduh beliau sebagai orang yang jahil (bodoh), namun untuk membantah tuduhan seperti itu, Allah ta'ala telah memberikan suatu sarana yaitu Hadhrat Khalifatul Masih pertama baiat kepada beliau (as) sejak awal.

Maulwi Muhammad Husein Batalwi pun termasuk kalangan orang yang selalu memuji Hadhrat Masih Mau'ud (as) sebelum beliau (as) mendakwakan. Selanjutnya, ketika Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah mengumumkan pendakwaan beliau kepada dunia sebagai utusan Allah, satu jamaah orang-orang yang berpendidikan tinggi telah dikirimkan oleh Allah Ta'ala untuk segera baiat kepada beliau (as). Orang-orang berpendidikan tinggi tersebut terdiri dari kalangan ulama (cendekiawan), umara (pemimpin masyarakat) dan dari kalangan yang mahir berbahasa Inggris.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menganalisa hal ini lalu bersabda, “Ru'b (kewibawaan, keseganan dari orang-orang) dapat ditimbulkan oleh tiga hal yaitu oleh keimanan, ilmu

1328 Al-Adabul Mufrad karya al-Bukhari (الأدب المفرد للبخاري), bab mengenai baghy (بابُ البغْيِ) dan Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 1, p. 807, Musnad Abdillah bin Abbas, Hadith 2921, Alamul Kutub, Beirut, 1998).

pengetahuan dan harta kekayaan. Allah Ta'ala pun telah memberkahi ketiga sarana itu kepada Jemaat Hadhrrat Masih Mau'ud (as).¹³²⁹

Pada masa permulaan, Allah Ta'ala juga telah menganugerahi Hadhrrat Masih Mau'ud (as) dengan para sahabat yang dikagumi oleh orang-orang. Faktanya, ilmu dan ketrampilan ketabiban (pengobatan) Hadhrrat Khalifatul Masih pertama sampai saat ini masih diakui dan dipuji. Para pakar kesehatan non Ahmadi pun menggunakan resep buatan beliau dan menulis berkenaan dengan itu. Bagaimanapun, para pengikut RasuluLlah (saw) pada masa awal pun berasal dari berbagai kalangan keluarga terpandang dan para pembesar.

Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan berkenaan dengan kedengkian Kuffar Makkah, "Allah Ta'ala sedemikian rupa menyediakan sarana sehingga hati kaum Kuffar terus terbakar oleh api kedengkian, namun mereka pun tidak paham bagaimana cara memadamkan api tersebut.

Tidak ada satu pun keluarga pembesar Quraisy yang anggotanya tidak baiat kepada RasuluLlah (saw). Hadhrrat Zubair berasal dari keluarga pembesar, begitu pun Hadhrrat Talhah, Hadhrrat Umar (ra), Hadhrrat Utsman (ra) dan Hadhrrat Utsman bin Mazh'un (ra). Begitu juga, Hadhrrat Amru bin al-Ash dan Hadhrrat Khalid bin Walid yang baiat di kemudian hari berlatar belakang dari keluarga yang sangat disegani di Makkah. al-Ash adalah penentang Islam, namun anaknya Amru baiat masuk Islam. Walid adalah penentang, namun anaknya Khalid baiat."¹³³⁰

Beliau menulis, "Dengan demikian, ribuan orang yang pada awalnya merupakan penentang keras Islam, namun anak keturunan mereka dengan sendirinya menjadi pengikut RasuluLlah (saw) lalu berperang melawan ayah dan kerabatnya di medan perang."¹³³¹

Kita menemukan penyebutan mengenai hijrahnya Hadhrrat Utsman bin Mazh'un ke Habsyah. Demikian pula, kembalinya beliau ke Makkah dari Habsyah. Sebagaimana telah dijelaskan, Hadhrrat Utsman bin Mazh'un termasuk Muslim sejak masa awal. Menurut Ibnu Ishaq, beliau menerima Islam pada urutan ke-14. Beliau dan putra beliau Saa-ib hijrah ke Habsyah pada hijrah pertama bersama sekelompok umat Muslim.

Ketika tinggal di Habsyah ketika beliau mendapatkan kabar burung telah baiatnya orang-orang Quraisy kedalam Islam, beliau kembali pulang ke Makkah. Ibnu Ishaq meriwayatkan Ketika para Muhajirin Habsyah mendapatkan kabar sujudnya penduduk Makkah bersama RasuluLlah (saw), mereka pulang ke Makkah. Selengkapnya pernah saya sampaikan pada Khotbah sebelumnya. Muhajirin lain pun ikut serta pulang bersama beliau. Apa yang menjadi penyebab sujudnya penduduk Makkah? Mereka beranggapan penduduk Makkah telah baiat kepada RasuluLlah (saw).

Ketika para Muhajirin ini sampai di dekat Makkah, diketahuilah peristiwa yang sebenarnya, sedangkan saat itu tidaklah mudah untuk langsung kembali ke Habsyah. Berdasarkan beberapa riwayat lainnya, sebagian muhajirin itu kembali lagi ke Habsyah karena mereka pun merasa khawatir untuk masuk ke Makkah tanpa ada jaminan perlindungan. Sebagian dari mereka terhenti di sana untuk beberapa saat sehingga sebagian lagi masuk ke Makkah dengan jaminan perlindungan dari beberapa penduduk Makkah.

1329 Tafsir-e-Kabir, Vol. 9, pp. 139-140.

1330 Zubair bin Awwam bin Khuwailid dari jalur ayah berasal dari Banu (klan, keluarga besar) Asad. Satu klan dengan Ummul Mu'minin Khadijah binti Khuwailid. Hadhrrat Utsman bin Affan berasal dari Banu Umayyah bin Abdu Syams, satu klan dengan Abu Sufyan, tokoh kuffar Makkah. Thalbah bin UbaidiLlah berasal dari Klan Taym, satu klan dengan Hadhrrat Abu Bakr. Hadhrrat Umar (ra) berasal dari klan Adiy. Satu klan dengan Sa'id bin Zaid. Hadhrrat Utsman bin Mazh'un berasal dari klan Jumah. Hadhrrat Amr bin Al-Ash bin Wail berasal dari Klan Sahn. Hadhrrat Khalid bin Walid bin al-Mughirah berasal dari Klan Makhzum. Klan Asad, Klan Umayyah bin Abdu Syams, Klan Hasyim (contoh anggotanya ialah Nabi dan Hadhrrat Ali), Klan Naufal, Klan Muththalib ialah klan Quraisy Batha' atau Bithah (inti, bertempat dekat Ka'bah) yang biasanya menjadi pimpinan tertinggi. Tingkatan di bawah klan Bithah ialah klan penyangga. Di bawah lagi ialah klan pinggir namun diperhitungkan kekuatannya sebagai sekutu yang membantu, contohnya, Banu Makhzum, Banu Sahn, banu Adiy, Banu Jumah dan Banu Taym. Terpilihnya Hadhrrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrrat Umar (ra) sebagai Khalifah ialah hal yang anomali (aneh, kekecualian) menurut kebiasaan bangsa Arab saat itu. Sebab, mereka berasal dari Quraisy namun termasuk pinggir. Referensi: Sirah Muhammad Rasulullah karya Fuad Hashem.

1331 Tafsir-e-Kabir, Vol. 9, p. 588.

Sebelum mendapatkan jaminan perlindungan, mereka belum memasuki Makkah. Hadhrat Utsman bin Mazh'un mendapatkan jaminan perlindungan dari Walid bin Mughirah.

Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) meriwayatkan, Hadhrat Utsman bin Mazh'un (ra) mendapatkan jaminan keamanan baik pagi hingga sore dari Walid bin Mughirah (الوليد بن المغيرة), seorang non Muslim dan salah seorang pemimpin Makkah, tetapi demi melihat Rasulullah (saw) dan sahabat-sahabat beliau mengalami penderitaan dan teraniaya maka beliau berpikir, ان غدوي ورواحي في جوار رجلٍ من أهل الشريك وأصحابي وأهل ديني، "Saya merasa aman dan dapat bebas bergerak pagi hingga petang karena perlindungan seorang musyrik. Demi Allah! sungguh diri saya merasa tidak nyaman dan sangat hancur dikarenakan di sisi lain, teman-teman saya dan saudara rohani saya mengalami berbagai musibah, penganiayaan dan kesulitan." (beliau mengatakan pada dirinya sendiri)

Setelah itu beliau pergi menemui Walid bin Mughirah dan berkata: "Wahai Abu Abdusy Syams! Perlindunganmu sudah selesai. Sekarang saya ingin keluar dari jaminan perlindungan ini dan pergi kepada Rasulullah (saw), karena bagi saya di dalam diri Rasulullah (saw) dan para sahabat terdapat teladan mulia."

Walid berkata, "Wahai keponakan! Mengapa? Mungkin kamu merasakan penderitaan disebabkan oleh jaminan keamanan yang saya berikan ini atau merasa tidak dihormati."

Beliau berkata: "لا ولكني أرضى بجوار الله عز وجل، ولا أريد أن أستجير بغيره" "Tidak. Tetapi, saya lebih ridha (menyukai) perlindungan Allah dan saya tidak menyukai perlindungan selain-Nya."

Walid berkata: "Baiklah, mari kamu bersama saya pergi ke Masjid (tempat beribadah yakni Ka'bah). Sebagaimana sebelumnya telah saya umumkan untuk memberikan jaminan keamanan padamu, demikian juga kamu hendaknya mengumumkan kepada orang-orang bahwa perlindungan saya telah kamu kembalikan kepada saya."

Hadhrot Utsman bin Mazh'un berkata, "Baik." Pergilah kedua orang itu ke Ka'bah.

Walid berkata: "Ini Utsman yang datang untuk mengembalikan jaminan perlindungan saya." Hadhrot Utsman (ra) berkata: "Dia berkata benar. Sesungguhnya saya mendapati Walid sebagai orang yang menepati janji dan terhormat dalam menyediakan perlindungan [saya telah mendapatkan jaminan perlindungannya dengan baik]. Tetapi, sekarang saya tidak mau hidup dibawah jaminan perlindungan siapapun selain Allah ta'ala. Untuk itulah saya mengembalikan jaminan perlindungannya." Setelah berkata itu, Hadhrot Utsman (ra) kembali.¹³³²

Berkenaan dengan hijrah para Sahabat ke Habsyah (Abbesinia) telah saya sampaikan beberapa kali ketika membahas sahabat-sahabat Nabi (saw) lainnya. Secara singkat akan saya sampaikan yang telah ditulis oleh Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra) dari berbagai rujukan sejarah, "Ketika penderitaan umat Muslim sudah sampai pada puncaknya dan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaan, Hadhrot Rasulullah (saw) memerintahkan umat Muslim, لو خرجتم إلى أرض الحبشة فإن بها ملكاً لا يظلم عنده أحد وهي أرض صدق حتى يجعل الله لكم فرجاً مما أنتم فيه إذا خرجتم إلى أرض الحبشة فإن بها ملكاً لا يظلم عنده أحد وهي أرض صدق حتى يجعل الله لكم فرجاً مما أنتم فيه" 'Jika kalian keluar untuk hijrah ke Habsyah, niscaya kalian temui di sana seorang Raja adil dan menyukai keadilan. Dalam pemerintahannya tidak ada kezaliman kepada siapapun.'¹³³³

Negeri Habsyah dalam Bahasa Inggris disebut Etiophia dan/atau Abbesinia, dikatakan letaknya berada di sebelah timur laut benua Afrika. Dari sisi letak terletak tepat berhadapan dengan Arabia bagian selatan. Di tengah-tengah keduanya selain Laut Merah, tidak ada lagi. Pada masa itu di Habsyah berdiri sebuah pemerintahan Kristen yang kuat dan rajanya disebut dengan gelar Najasyi (Negus), bahkan sampai saat ini penguasanya disebut dengan nama tersebut.

Habsyah dan Arabia memiliki hubungan dagang. Negeri yang tengah dibahas ini yakni Habasyah, ibukotanya Axsum yang saat ini letaknya berdekatan dengan kota Adowa dan sampai saat ini didiami dan dianggap sebagai kota suci. Axsum pada saat itu merupakan pusat satu pemerintahan yang sangat tangguh.

1332 Usdul Ghaba, Vol. 3, pp 589-590, Usman bin Mazoon(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1333 Tertulis dalam Sirah an-Nabawiyah (321 ج 1 ص 1), (السيرة النبوية: ج 1 ص 1), Tarikh ath-Thabari (70 ج 2 ص 2), (تاريخ الطبري: ج 2 ص 2) dan Biharul Anwar, mengutip dari Majma'ul Bayan karya ath-Thabari. (بحار الأنوار: ج 18 ص 412 نقلاً عن مجمع البيان للطبرسي)

Najasyi yang memimpin saat itu bernama Ashamah yang merupakan seorang raja yang adil, bijak dan amat *powerful* (berkuasa).

Ringkasnya, ketika penderitaan umat Muslim sampai pada puncaknya, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka bahwa bagi mereka yang mampu silahkan hijrah ke Habasyah. Mendengar sabda Rasulullah (saw) tersebut pada bulan Rajab 5 Nabawi (sekitar 615 Masehi) telah hijrah 11 pria dan 4 perempuan ke Habasyah.

Diantara mereka terdapat sahabat terkenal, yaitu Utsman bin Affan beserta istrinya Ruqayyah putri Rasulullah (saw), Abdur Rahman bin Auf, Zubair bin Al-Awam, Abu Huzaifah bin Utbah, Utsman bin Mazh'un, Mush'ab bin Umair, Abu Salamah bin Abdul Asad beserta istrinya, Hadhrat Ummu Salamah."

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, "Merupakan hal aneh bahwa sebagian besar sahabat yang hijrah pada masa awal adalah orang-orang yang berasal dari kalangan pembesar (keluarga kaya dan terpandang) kabilah Quraisy sedangkan kalangan lemah jumlahnya kurang. Dari hal ini dapat diketahui dua hal. Pertama, umat Muslim dari kalangan pembesar pun tidak luput dari penganiayaan kaum Quraisy. Kedua, orang-orang lemah misalnya hamba sahaya dan lain-lain keadaannya sedemikian lemah dan tak berdaya sehingga untuk hijrah pun mereka tidak mampu."¹³³⁴

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan peristiwa tersebut dengan cara beliau, terkait penjelasan mengenai Hadhrat Utsman bin Mazh'un (ra) mendapatkan perlindungan di Makkah dan peristiwa penyair Labid bin Rabi'ah, beliau (ra) menulis, "Sebelumnya telah disampaikan bahwa Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un telah mengembalikan (membatalkan lagi) jaminan keamanan dan perlindungan atas diri beliau. Ketika kezaliman telah memuncak, Rasulullah (saw) mengumpulkan para pengikut, dan sambil menunjuk arah ke barat beliau mengatakan tentang suatu negeri di seberang lautan, tempat orang tidak dibunuh karena berganti agama, tempat mereka dapat beribadah kepada Tuhan tanpa diganggu dan di sana ada seorang raja yang adil. Sebaiknya mereka pergi ke sana; mungkin perubahan suasana akan membawa perbaikan dan kelegaan.

Serombongan Muslimin — wanita, pria dan anak-anak — mengikuti nasihat itu dan berangkat ke Abessinia. Keluarnya mereka meninggalkan Makkah bukanlah hal yang mudah. Sebab, orang-orang Arab di Makkah memandang diri mereka sebagai penjaga Ka'bah dan memang demikian kenyataannya. Meninggalkan Makkah adalah suatu peristiwa yang sangat pahit dan tidak ada seorang Arab pun yang mau berbuat demikian kecuali jika kehidupannya di Makkah sudah sama sekali tidak mungkin.

Walhasil, kepergian mereka meninggalkan Makkah merupakan kejadian yang memilukan dan mereka pun melakukannya dengan diam-diam dan sangat rahasia, karena mereka tahu orang-orang Makkah tidak sudi membiarkan gerakan semacam itu. Mereka tidak akan membiarkan orang-orang yang menjadi mangsa itu melarikan diri dan mempunyai kesempatan sedikit untuk hidup di tempat lain. Maka, rombongan itu membuat persiapan untuk perjalanan itu dan keberangkatan pun terpaksa dilakukan tanpa minta diri dari sanak-saudara dan handai tolan.

Tetapi, keberangkatan mereka terlihat juga oleh beberapa orang dan yang menyaksikannya sangat tersentuh melihat kepergian mereka. Ketika kafilah yang hijrah itu bertolak, Hadhrat Umar (ra) [yang kemudian menjadi Khalifah Islam yang kedua], pada saat itu masih belum beriman dan menjadi musuh penganiaya kaum Muslimin, secara kebetulan ia berjumpa dengan beberapa anggota rombongan itu. Seorang di antara mereka adalah seorang Sahabiyah (wanita Sahabat Nabi (saw)), Umm Abdullah.

Ketika Umar melihat perkakas rumah tangga telah dipak dan dimuatkan di atas binatang angkutan, ia dengan segera mengerti bahwa rombongan itu akan meninggalkan Makkah untuk mencari perlindungan di tempat lain. 'Apa kalian akan pergi?' tanyanya.

'Betul, Tuhan menjadi saksi kami,' jawab Umm Abdullah, 'Kami akan pergi ke negeri lain, karena kalian memperlakukan kami sangat keji di sini. Kami tak akan kembali sampai Allah ridha membuat kami hidup aman.'

Umar sangat terkesan dan berkata, 'Tuhan beserta kamu.'

1334 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 146-147.

Umm Abdillah mengatakan, ‘Saya merasakan nada suara yang nestapa dari ucapan Hadhrat Umar (ra), padahal saat itu Hadhrat Umar (ra) penentang Islam, namun beliau pun sangat tersentuh menyaksikan peristiwa hijrah tersebut. Dari suara Hadhrat Umar (ra) saya merasakan kesedihan yang sebelumnya tidak pernah saya lihat darinya. Hadhrat Umar (ra) segera memalingkan wajah dan pergi. Saya merasakan bahwa beliau pun sangat sedih dikarenakan peristiwa tersebut.’

Ketika penduduk Makkah mengetahui kabar hijrahnya umat Muslim, diberangkatkan oleh mereka suatu rombongan pengejar. Mereka sampai ke pelabuhan di tepi pantai, tetapi didapati mereka pelarian-pelarian itu sudah naik kapal.

Ketika penduduk Makkah mengetahui kabar itu [yaitu tidak berhasil menyusul mereka itu], mereka memutuskan untuk mengirim delegasi ke Abessinia untuk menghasut raja agar membenci pelarian-pelarian itu dan membujuknya agar menyerahkan mereka itu kepada mereka (di Makkah). Delegasi itu berangkat ke Abessinia menemui raja dan bersengkongkol dengan pejabat-pejabat istana. Mereka menghasut. Namun Allah ta’ala tetap meneguhkan hati raja Abessinia yang mana walaupun mendapat tekanan dari delegasi dan para pejabat istananya, ditolaknya penyerahan rombongan pelarian itu kepada para pengejar mereka.

Delegasi Quraisy pulang dengan kecewa, tetapi setiba di Makkah didapatkan rencana baru untuk memaksa orang-orang Muslim pengungsi itu kembali sendiri dari Abessinia. **Kepada kafilah-kafilah mereka yang menuju ke Abessinia disebarkan desas-desus bahwa seluruh Makkah telah menerima Islam. Ketika kabar itu sampai ke Abessinia, beberapa orang Muslimin dengan gembira pulang kembali ke Makkah,** tetapi sedatangnya di sana mereka ketahu bahwa kabar itu hanya isapan jempol dan tipuan belaka. Beberapa orang kembali lagi ke Abessinia, tetapi sebagian lain memutuskan tetap tinggal di Makkah lagi.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Hadhrot Utsman bin Mazh’un (ra) ialah salah seorang diantara orang-orang Muslim yang tetap bertahan di Makkah. Beliau putra seorang pembesar di Makkah. Saat itu kawan ayahnya-lah, Walid bin Mughirah yang memberikan jaminan keamanan kepada Hadhrot Utsman (ra) sehingga beliau dapat hidup di Makkah dengan damai. Tetapi, beliau saksikan orang-orang Muslim lainnya terus menanggung penderitaan aniaya yang kejam.

Karena Hadhrot Utsman (ra) adalah seorang pemuda yang memiliki ghairat tinggi, hal itu menjadikannya sangat gelisah. Beliau pergi menemui Walid dan mengatakan padanya bahwa beliau ingin mengembalikan jaminan perlindungan padanya, karena beliau tidak tega melihat kawan-kawan Muslim lainnya dianiaya sedangkan beliau hidup dalam keadaan damai. Lalu Walid mengumumkan bahwa sejak saat itu Utsman tidak lagi dalam perlindungannya.

Pada suatu hari, Labid (لَبِيدُ بْنُ رَبِيعَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ جَعْفَرٍ), ahli syair kenamaan dari Arabia, duduk di antara para pemimpin Makkah, membawakan syairnya dan Hadhrot Utsman (ra) tengah duduk di dalam majlis itu. Labid membacakan bait syairnya, *وَكُلُّ نَعِيمٍ لَا مَحَالَةَ زَانِلٌ* ‘*wa kullu na’iimil laa mahaalata zaa-il*’ yang mengandung arti bahwa segala karunia akan habis juga akhirnya. Utsman dengan tegas menyangkalnya dan berkata, *كَذَبْتَ نَعِيمَ الْجَنَّةِ لَا يَزُولُ* ‘*kadzabta, na’iimul jannati laa yazuulu.*’ – ‘Kamu dusta! (Itu keliru!) Nikmat surga tidak akan pernah sirna.’

Labid seorang penyair besar yang tidak biasa disangkal sehingga demikian naik darah dan berkata, ‘Quraisy, tamu-tamumu tak pernah dihina demikian sebelum ini. Sejak mana cara ini dimulai?’ Untuk menentramkan hati Labid, salah seorang dari antara para pendengar bangkit dan berkata, ‘Teruskan dan jangan hiraukan orang tolol itu.’

Utsman menegaskan bahwa ia tidak mengatakan sesuatu yang tolol. Hal itu membangkitkan marah orang Quraisy. Ia menyergap Utsman dan memukul keras matanya. Walid hadir pada peristiwa itu. Ia adalah sahabat karib ayah Utsman. Ia tidak sampai hati melihat perlakuan itu terhadap anak almarhum sahabatnya.

Tetapi, sesuai tradisi Makkah, Walid tidak dapat lagi membela Utsman karena Utsman tidak lagi secara resmi dan dalam perlindungannya. Adat Arab melarangnya sekarang untuk berpihak kepadanya. Jadi, ia tak dapat berbuat apa-apa.

Dalam setengah marah dan setengah kesal disapanya Utsman, ‘Wahai putra sahabat, kamu dapat menyelamatkan matamu, andaikata kamu tidak membatalkan perlindungan saya yang kuat. Kamu hanya dapat menyesali dirimu telah berbuat demikian.’

Utsman menjawab, ‘Demi Allah! Apa yang terjadi pada saya hari ini, telah saya dambakan. Kamu tengah meratapi mata saya yang bengkak ini padahal mata saya yang sebelah lagi tengah cemburu karena tidak mengalami musibah seperti yang dialami oleh mata yang sebelahnya.’

Utsman berkata, ‘Teladan Muhammad Rasulullah (saw) bagi saya sangatlah cukup. Jika beliau mengalami penderitaan, kenapa saya tidak? Cukupilah bagi saya perlindungan Tuhan.’”¹³³⁵

Berkeanaan dengan peristiwa antara Utsman bin Mazh’un dan penyair terkenal itu kita jumpai juga dalam sejarah sebagai berikut akan saya sampaikan: Suatu ketika Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un tengah duduk dalam majlis seorang penyair terkenal Arab bernama Labid. Ubaid membacakan bait syair, *أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ* ‘*Aalaa kullu syai-im maa khalaLlaha baathil*’ – “Ingatlah bahwa segala sesuatu selain Allah tidak ada nilainya apa-apa di sisi-Nya.”

Hadhrot Utsman (ra) mengatakan, *صَدَقْتَ* “Kamu benar!”

Lalu Labid berkata, *وَكُلُّ نَعِيمٍ لَا مَحَالَةَ زَانِلٌ* ‘*wa kullu na’iimil laa mahaalata zaa-il*’ – “segala kenikmatan akan habis juga akhirnya.”

Hadhrot Utsman (ra) menyangkalnya dengan mengatakan, “Itu dusta.”

Pandangan orang-orang mengarah padanya. Utsman meminta Labid untuk membacanya lagi lalu ia baca sekali lagi. Seperti semula Hadhrot Utsman (ra) membenarkan kalimat pertama dan mendustakan kalimat kedua bahwa nikmat surga tidak akan pernah sirna. Labid berkata, “Wahai kaum Quraisy, sebelum ini majlis kalian tidak seperti ini.”

Lalu seorang yang bodoh berdiri dari antara mereka dan memukul wajah Hadhrot Utsman (ra) yang menyebabkan mata beliau bengkak. Orang-orang di sekeliling beliau mengatakan, “Utsman, demi Tuhan sebelum ini kamu berada dalam perlindungan kesukuan yang kuat sehingga mata kamu terhindar dari penderitaan seperti yang kamu alami saat ini.”

Utsman berkata, “Perlindungan Allah lebih aman dan lebih terhormat. Mata saya yang sebelah lagipun saat ini berhasrat untuk mendapatkan musibah yang sama. Adalah lazim bagiku untuk mengikuti teladan Rasulullah (saw) dan para orang-orang yang beriman kepada beliau.”

Walid berkata, “Kerugian apa yang kamu alami di bawah perlindungan saya?”

Hadhrot Utsman (ra) berkata, “Saya tidak membutuhkan perlindungan selain perlindungan Allah.”¹³³⁶

Demikianlah keadaan keimanan mereka dan seperti itulah rasa sependeritaan bagi kawan-kawannya, jika sahabat yang lain mengalami penderitaan, lantas kenapa mereka tidak. Bahkan, jalinan kecintaan para Sahabat dengan Rasulullah (saw) ialah, “**Jka beliau (saw) berada dalam penderitaan, kenapa saya malah terhindar?** Demikian juga saya menderita melihat penderitaan yang dialami oleh para sahabat Nabi (saw) lainnya.”

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Jawaban Hadhrot Utsman (ra) bin Mazh’un seperti itu ialah karena beliau telah mendengar Al-Quran, memahami ajaran Islam dan menelaah Al-Quran sehingga menurut beliau syair-syair sudah tidak memiliki hakikat lagi. Bahkan setelah itu Labid pun ikut baiat dan mengikuti sikap yang pernah diamalkan oleh Utsman. Sebagaimana suatu ketika Hadhrot Umar (ra) pernah mengirim pesan kepada seorang gubernurnya untuk meminta syair-syair terbaru dari para penyair terkenal. Labid yang saat itu sudah masuk Islam dimintai syairnya yang terbaru. Bukannya mengirimkan syair terbarunya, Labid justru mengirimkan beberapa ayat Al Quran kepada Hadhrot Umar (ra).”

Hubungan kecintaan antara Hadhrot Utsman (ra) dengan Rasulullah (saw) dapat kita ketahui dari satu peristiwa berikut. Di dalam sebuah riwayat disebutkan, *عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ عُثْمَانَ بْنَ*

1335 Pengantar Mempelajari Al-Qur’an, Hadhrot Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (Khalifatul Masih II dan Mushlih Mau’ud).

1336 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 590, Usman bin Mazoon (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

مَطْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ وَهُوَ يَبْكِي setelah kewafatan Hadhrt Utsman (ra), Hadhrt Rasulullah (saw) mencium kening jenazah Hadhrt Utsman (ra) dan air mata mengalir dari mata Rasul.¹³³⁷

Ketika putra Rasulullah (saw), Hadhrt Ibrahim wafat, Rasulullah (saw) pun bersabda di depan jenazahnya, *الْحَقِّي بِسَلْفِنَا الصَّالِحِ عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ*. 'ilhaqi bisalafinaash shaalih Utsman bin Mazh'un' artinya, "Pergilah engkau untuk bersahabat dengan pendahulu kita yang saleh, Utsman bin Mazh'un."¹³³⁸

Berkenaan dengan hijrahnya Hadhrt Utsman (ra) bin Mazh'un kita temukan riwayat sbb: Pada saat hijrah Madinah, Hadhrt Utsman (ra) bin Mazh'un, Hadhrt Qudamah bin Mazh'un (قَدَامَةُ بْنُ مَطْعُونٍ), Hadhrt Abdullah bin Mazh'un (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَطْعُونٍ) dan Hadhrt Saa-ib bin Utsman bin Mazh'un (السَّائِبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلْمَةَ الْعَجَلَانِي) tinggal di rumah Hadhrt Abdullah bin Salamah al-Ajlani (عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ). Berdasarkan pendapat lain [yaitu Mujammi' bin Yaqub dari ayahnya (عَنْ أَبِيهِ)] mereka semua tinggal di rumah Hadhrt Hizam bin Wadi'ah (حِزَامُ بْنُ وَدِيعَةَ).

Muhammad bin Umar al-Waqidi (penulis sejarah) meriwayatkan, *وَأَنَّ مَطْعُونٍ مِمَّنْ أُوْعِبَ فِي الْخُرُوجِ إِلَى الْهَجْرَةِ* bahwa para pria dan wanita dari keluarga Mazh'un kesemuanya berangkat hijrah bersama sehingga tidak ada yang tersisa dari keluarga itu di Makkah.

Hadhrt Ummi Alaa meriwayatkan ketika Rasulullah (saw) dan para Muhajirin tiba di Madinah, kaum Anshar menghendaki supaya mereka tinggal di rumahnya sehingga akhirnya diundi, ternyata Utsman bin Mazh'un tinggal di rumah kami.

وَأَخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ وَأَبِي الْهَيْثَمِ بْنِ التَّيْهَانِ ، وَشَهِدَ عُثْمَانُ بْنُ مَطْعُونٍ بَدْرًا ، وَمَاتَ فِي هَجْرَةِ. Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrt Utsman (ra) dengan Hadhrt Abul Haitsam bin Tayyihaan. Hadhrt Utsman (ra) hijrah ke Madinah dan ikut serta dalam perang Badr.¹³³⁹

Beliau termasuk orang yang sangat *junun* (tergila-gila) beribadah lebih dari sahabat lainnya. Berpuasa di siang hari dan beribadah pada malam hari, terbiasa menjauhi hawa nafsu duniawi dan berusaha menjauhi istri. Beliau pernah meminta izin dari Rasulullah (saw) untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan menjauhi hawa nafsu, namun Rasulullah (saw) tidak mengizinkannya. Hal tersebut tertulis dalam buku sejarah Islam, Usdul Ghaabah.¹³⁴⁰

Dalam riwayat lain disebutkan, *دَخَلَتْ امْرَأَةٌ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتَهَا سَيِّئَةَ الْهَيْئَةِ* "Suatu ketika istri Hadhrt Utsman (ra) bin Mazh'un (yaitu Hadhrt Khaulah binti Hakim) datang menjumpai istri-istri Nabi (saw). Melihat keadaan istri Hadhrt Utsman (ra) yang lusuh, Ummul Mukminiin bertanya, *بِأَجْنَانٍ مَا لَكَ؟ فَمَا فِي فَرِيْشِ أَعْنَى مِنْ بَعْلِكَ* 'Baju kamu lusuh. Rambut pun tidak rapi. Kenapa kamu tampil seperti ini? Biasakanlah berdandan. Pada bangsa Quraisy ini tidak ada yang lebih kaya-raya dari suamimu. Kamu mampu untuk itu karena suamimu orang kaya.'

Istri Utsman menjawab, *مَا لَنَا مِنْهُ شَيْءٌ ، أَمَا لَيْلُهُ فَقَانِمٌ ، وَأَمَا نَهَارُهُ فَصَائِمٌ* 'Tidak ada bagian bagi kami dari harta itu. Artinya, Hadhrt Utsman (ra) tidak memiliki kekayaan seperti yang Anda katakan. Kenapa? Karena Utsman sudah tidak berhasrat lagi kepada kami, pada malam haripun ia terus-menerus beribadah kepada Allah. Tidak memperhatikan kami, pada malam siang harinya berpuasa.'

1337 Sunan at-Tirmidzi, Kitab Jenazah (كتاب الجنائز عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), bab mencium mayat (باب ما جاء في تقييل الميت). Ath-Thabaqaat al-Kabir atau al-Kubra karya Ibn Sa'd (الطبقات الكبير لابن سعد), jilid ketiga (المجلد الثالث), bab Utsman bin Mazh'un (عُثْمَانُ بْنُ مَطْعُونٍ بْنُ حَبِيبِ بْنِ وَهْبِ بْنِ خَدَافَةَ بْنِ جَمَحٍ) tertulis juga (عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ ، وَهُوَ مَيِّتٌ ، قَالَتْ: فَرَأَيْتُ نُدُوعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسِيلَ عَلَى خَدِّ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ).

1338 Fada'il-ul-Qur'an 4, Anwarul Ulum, Vol. 12, p. 456; Ansabul Asyraf (1ج 8-1) karya Abu Hasan Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Baladzuri (أبي الحسن أحمد بن يحيى بن جابر البلاذري). Sabda ini juga Nabi (saw) ucapkan kepada jenazah Hadhrt Zainab (rha) binti Rasulullah (saw), putri sulung beliau yang wafat pada 8 Hijriyah (629), setahun setelah berjumpa dan rujuk dengan suaminya yang baru masuk Islam. Dalam kitab lain seperti al-Mu'jam al-Ausath karya ath-Thabrani (المعجم الأوسط للثبراني), al-Kafi karya Kulaini (241ص، ج3، الكافي، الكليني، الكافي) dan A'yanusy Syi'ah (أعيان الشيعة - السيد محسن الأمين - ج 7 - الصفحة 35) disebutkan ucapan itu juga untuk jenazah Ruqayyah putri Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) yang wafat pada 2 Hijriyah (624 M, berumur dibawah 30 tahun).

1339 Ath-Thabaqaat al-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 302-303, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1340 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 590, Usman bin Mazoon, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَنَ ذَلِكَ لَهُ فَلَقِيَهُ فَقَالَ Saat itu datanglah Rasul. Ummul Mukminiin mengabarkan hal itu kepada Rasul. Mendengar hal tersebut Rasulullah (saw) menemui Hadhrrat Utsman (ra) dan bersabda, يَا عُثْمَانُ بْنُ مَطْعُونٍ ، أَمَا لَكَ بِيَّ أَسْوَةٌ ؟ ‘Tidakkah pribadi saya cukup sebagai teladan bagimu?’

Hadhrrat Utsman (ra) berkata, يَا أَبَايَ وَأُمِّي وَمَا ذَلِكَ ؟ ‘Saya rela mengurbankan orang tua saya demi tuannya Rasul. Apa yang terjadi? Saya selalu berusaha untuk selalu mengikuti Sunnah tuannya.’

RasuluLlah (saw) bersabda, تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ ‘Anda terus-menerus berpuasa di siang hari dan beribadah pada malam hari.’

Beliau menjawab, إِنِّي لِأَفْعَلُ ‘Ya. Saya lakukan itu.’

RasuluLlah (saw) bersabda, لَا تَفْعَلْ ، إِنَّ لِعَيْنَيْكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِحَسَبِكَ حَقًّا ، وَإِنَّ لِأَهْلِكَ حَقًّا ، فَصَلِّ وَنَمْ وَصُمْ وَأَفْطِرْ ‘Janganlah berbuat demikian. Mata Anda memiliki hak atas Anda. Tubuh Anda, keluarga Anda, anak istri Anda juga memiliki hak atas Anda. Silahkan shalat namun tidur juga perlu. Silahkan bangun dan beribadah nafal pada malam hari namun tidurpun perlu. Jika ingin puasa nafal, silahkan, namun tinggalkan juga untuk beberapa hari.’

فَاتَتْهُنَّ بَعْدَ ذَلِكَ عَطْرَةٌ كَانَتْهَا عَرُوسٌ ، فَقُلْنَ لَهَا : مَا هُ Setelah Hadhrrat Rasulullah (saw) menasihatkan demikian kepada Hadhrrat Utsman (ra), beberapa lama kemudian, istri beliau datang menjumpai Ummul Mukminiin dalam keadaan memakai wewangian layaknya pengantin. Istri-istri Rasulullah (saw) berkata, ‘Wah, penampilanmu hari ini sungguh menawan.’

Istri Hadhrrat Utsman (ra) menanggapi, أَصَابَنَا مَا أَصَابَ النَّاسَ ‘Sekarang kami merasakan apa yang dirasakan para istri lainnya.’” Artinya, sekarang suaminya perhatian terhadapnya.¹³⁴¹

Hadhrrat ‘Aisyah meriwayatkan lagi, عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ إِلَى عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ، فَجَاءَهُ، فَقَالَ: يَا عُثْمَانُ، أَرَعَيْتَ عَنِّي ‘Apakah Anda tidak menyukai sunnah saya?’

Ia menjawab, لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَكِنْ سُنَّتَكَ أَطْلُبُ ‘Wahai Rasulullah, tidak demikian, saya selalu mengikuti Sunnah tuannya.’

RasuluLlah (saw) bersabda, فَأَتَى اللَّهُ يَا عُثْمَانُ، فَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَأَنْكِحِ النِّسَاءَ، وَأَصُومُ وَأَفْطِرُ، وَأَنَا لِيُضِيْفَكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَصَلِّ وَنَمْ فَأَيُّ أَنَامٍ وَأَصْلِي، وَأَصُومُ وَأَفْطِرُ، وَأَنْكِحِ النِّسَاءَ، فَأَتَى اللَّهُ يَا عُثْمَانُ، فَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَأَنَا لِيُضِيْفَكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَصَلِّ وَنَمْ ‘Saya juga tidur, shalat, berpuasa dan terkadang saya tidak berpuasa juga. Saya pun menikahi perempuan. Wahai Utsman! Takutlah kepada Allah. Istrimu memiliki hak atasmu, tamumu juga berhak atasmu, dirimu pun memiliki hak atasmu, jangan terus-menerus lakukan puasa, shalatlah dan tidur jugalah.’¹³⁴²

Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad menjelaskan dengan merujuk pada Bukhari bahwa Sa’d bin Abi Waqas meriwayatkan, “Hadhrrat Utsman (ra) bin Mazh’un meminta izin kepada Rasulullah (saw) untuk sama sekali hidup terjauh dari istri, namun Rasulullah (saw) tidak mengizinkannya. Seandainya Rasulullah (saw) mengizinkan, kami pun siap untuk berusaha menghilangkan hawa nafsu tersebut.”¹³⁴³

Saya sampaikan terjemahan hadits Bukhari kitabun nikah, Hadhrrat Sa’d bin Abi Waqqash (سَعْدُ بْنُ أَبِي لَقْدَرٍ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونِ النَّبْتَلِ ، وَلَوْ أَدِنَ لَهُ فِي ذَلِكَ لِأَخْتَصَى (وَقَاصٍ) meriwayatkan, “Hadhrrat Utsman (ra) bin Mazh’un meminta izin kepada Rasulullah (saw) untuk tabattul (asketisme, menjauhkan diri dari duniawi termasuk menikah), namun Rasulullah (saw) tidak mengizinkannya. Di dalam riwayat Hadits ini juga disebutkan, Seandainya Rasulullah (saw) mengizinkan, kami siap untuk menghilangkan hawa nafsu tersebut [mengebiri diri sendiri].”¹³⁴⁴

Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad selengkapnya menulis, “Utsman bin Mazh’un yang berasal dari Banu Jumah, seorang yang sangat bersifat sufi. Beliau sejak zaman Jahiliyah sudah menjauhi minuman keras.

1341 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 302, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1342 Sunan Abi Daud (سنن أبي داود), Kitab Shalat (كتاب الصلاة), (أبواب قيام الليل), (باب ما يؤمر به من القصد في الصلاة), 1369. Ath-Thabaqaat menyebutkan sabda Nabi (saw) yang diantaranya ialah, “Tidak termasuk umat saya bagi siapa yang sengaja menjalani hidup sebagai Rahib..”, عَنْ ابْنِ شِهَابٍ ؛ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ أَرَادَ أَنْ يَخْتَصِيَ ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَيْسَ لَكَ فِي أَسْوَةٍ حَسَنَةٍ ؟ فَأَنَا آتِي النِّسَاءَ ، وَآكُلُ اللَّحْمَ ، وَأَصُومُ وَأَفْطِرُ ، إِنَّ خِصَاءَ أُمَّتِي الصِّيَامُ ، وَلَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ خَصَى ، أَوْ اخْتَصَى . وَيَسِيخُ فِي الْأَرْضِ ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَيْسَ لَكَ فِي أَسْوَةٍ حَسَنَةٍ ؟ فَأَنَا آتِي النِّسَاءَ ، وَآكُلُ اللَّحْمَ ، وَأَصُومُ وَأَفْطِرُ ، إِنَّ خِصَاءَ أُمَّتِي الصِّيَامُ ، وَلَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ خَصَى ، أَوْ اخْتَصَى .

1343 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 418.

1344 Shahih al-Bukhari, Kitab pernikahan (كتاب النكاح), bab dibenci melakukan perbuatan memutus diri dari duniawi dan mengebiri diri sendiri (باب ما يُكْرَهُ مِنْ (النَّبْتَلِ وَالْخِصَاءِ).

Setelah masuk Islam pun beliau berkeinginan untuk menjauhi duniawi. Namun Rasulullah (saw) bersabda bahwa Islam tidak mengizinkan Rahbaniyyat.¹³⁴⁵

Islam memerintahkan untuk hidup di dunia dan memanfaatkan segala nikmat yang Allah berikan didunia ini, namun jangan melupakan Allah Ta'ala. Allah Ta'ala harus senantiasa diingat.

Hadhrat Qudamah bin Mazh'un meriwayatkan, **أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَدْرَكَ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ عَلَى رَاحِلَتِهِ عَلَى ثِيَابِهِ** “Suatu ketika Hadhrat Umar (ra) bin Khatthab berjumpa dengan Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un. Keduanya tengah menaiki kendaraan. Keduanya saling bertemu di sebuah bukit bernama Utsayah.” (terletak setelah Dzul Halifah, arah menuju Juhfah, 70 mil dari Madinah. Unta Hadhrat Umar (ra) sedikit mendorong unta Hadhrat Utsman (ra) karena terlalu dekat.) **فَرَجَمَتْ رَاحِلَتُهُ فِي عُمَرَ اعْتَمَرَهَا مَعَ رَسُولِ** Sedangkan unta Rasulullah (saw) berada cukup jauh di depan kafilah. Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un mengatakan, **أَوْجَعْتَنِي يَا غَلْقُ الْفِتْنَةِ !** ‘Ya Ghalqal Fitnah (wahai penutup fitnah)! Anda telah menyusahkan saya.’ **فَلَمَّا أَسْهَلْتَ الرَّوَاحِلَ بِهِمَا دَنَا مِنْهُ عُمَرُ** ‘Wahai Abu Saa-ib! Semoga Allah Ta'ala mengampuni Anda. Sebutan apa yang Anda berikan pada saya tadi, Ghalqul fitnah?’

Beliau menjawab, **لَا وَاللَّهِ مَا سَمَيْتُكَ ، وَلِكِنَّهُ سَمَّاكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، هَذَا هُوَ أَمَامَ الرَّكْبِ تَقَدَّمَ الْقَوْمَ** ‘Tidak! Demi Tuhan, bukan saya yang memberikan nama itu melainkan Rasulullah (saw) yang menyebut Anda seperti itu. Rasulullah (saw) berada di depan kafilah tengah berkendara. Silahkan konfirmasi sendiri.’¹³⁴⁶

Selengkapnya dikisahkan demikian oleh Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un, **مَرَرْتُ بِنَا يَوْمًا وَنَحْنُ جُلُوسٌ مَعَهُ** “Suatu ketika Anda (Hadhrat Umar (ra)) lewat di dekat kami sementara kami tengah bersama Rasul. Rasulullah (saw) bersabda, **هَذَا غَلْقُ الْفِتْنَةِ** ‘Orang ini Ghalqul Fitnah.’ Artinya, hambatan untuk jalan fitnah.

Sambil mengatakan demikian, Rasulullah (saw) mengisyaratkan dengan tangan beliau dan mengatakan lagi, **لَا يَزَالُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الْفِتْنَةِ بَابٌ شَدِيدٌ الْغَلْقُ مَا عَاشَ هَذَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ** ‘Diantara kalian dan fitnah akan terdapat pintu yang tertutup sangat rapat. Selama orang ini (Hadhrat Umar (ra)) berada di tengah-tengah kalian, yakni selama Hadhrat Umar (ra) hidup, fitnah tidak akan muncul dalam Islam.’¹³⁴⁷ Seperti itu jugalah kesaksian sejarah, yaitu fitnah (kekacauan dan perpecahan) muncul dalam Islam sepeninggal Hadhrat Umar (ra).

Berkenaan dengan sebutan Ghalqul Fitnah yang disampaikan oleh Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un kepada Hadhrat Umar (ra), selengkapnya akan saya jelaskan. Hadhrat Hudzaifah meriwayatkan, **كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ** “Kami tengah duduk di dekat Hadhrat Umar (ra), beliau bertanya, ‘Siapa diantara kalian yang masih ingat ucapan Rasulullah (saw) berkenaan dengan fitnah?’

Saya berkata, **أَنَا** ‘Saya! Saya ingat persis apa yang Rasulullah (saw) ucapkan.’

Hadhrat Umar (ra) berkata, **إِنَّكَ لَجَرِيءٌ ، وَكَيْفَ قَالَ ؟** ‘Kamu ini sungguh berani dalam meriwayatkan sabda Rasul.’ Yakni yakin sekali.

Saya katakan, **سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ** ‘Seorang pria mendapatkan cobaan disebabkan istrinya, hartanya, anaknya dan tetangganya, itu pun merupakan fitnah. Puasa, shalat, sedekah, memerintahkan untuk kebaikan dan melarang dari keburukan dapat menjauhkan cobaan tersebut.’

1345 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 124.

1346 Kasyful Astar ‘an Zawaaidil Bazaar (كشفت الأستار عن زوائد البزار), Kitab tanda-tanda kenabian (كُتَابُ عَلَامَاتِ النَّبُوَّةِ), bab Manaqib atau keutamaan Umar (مَنَاقِبُ عُمَرَ); penulis Nuruddin al-Haitsami (نور الدين الهيثمي), w. 807 Hijriyah. Tercantum juga dalam kitab Majma'uz Zawaaid wa mambaul Fawaaid (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد); (باب مناقب عمر بن الخطاب رضي الله عنه), (كتاب المناقب), (الفوائد شرح القسطلاني إرشاد الساري لشرح صحيح البخاري)

1347 Al-Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير), bab ‘ain (باب العين), mereka yang bernama ‘Utsman (عُثْمَانُ), (من اسمه عثمان), ‘Utsman bin Mazh'un (عُثْمَانُ بن مازن); (باب مناقب عثمان بن مظعون), (ما أسند عثمان بن مظعون), Al-Mu'jam Al-Kabir Li Al-Tabarani, Vol. 9, pp. 38-39, Maa Asnada Usman(ra) bin Mazoon, Hadith 8321, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 2002; Farhang Sirat Az Sayed Fadlur Rahman, p. 29, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003.

Hadhrat Umar (ra) berkata, لَيْسَ هَذَا أُرِيدُ إِنَّمَا أُرِيدُ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ ‘Maksud saya bukan itu. Melainkan fitnah yang dapat mendatangkan badai seperti datangnya gelombang ombak samudera, fitnah yang sangat dahsyat akan menimpa umat.’

Hadhrat Huzaifah berkata, مَا لَكَ وَلَهَا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ، إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا ‘Amirul Mukminin, fitnah tersebut tidak akan membahayakan Anda, fitnah tersebut tidak akan muncul dalam kehidupan Anda, karena antara Anda dan fitnah terhalang oleh pintu.’

Hadhrat Umar (ra) bertanya, “Apakah pintu tersebut akan dihancurkan atau akan dibuka?”

Hadhrat Huzaifah menjawab seperti apa yang disabdakan oleh Rasulullah (saw) yakni di tengahnya akan terhalang oleh pintu tertutup.

Hadhrat Umar (ra) bertanya, أَفَيُكْسَرُ الْبَابُ أَمْ يُفْتَحُ ؟ ‘Apakah pintu tersebut akan dihancurkan atau dibuka?’

Beliau menjawab, بَلْ يُكْسَرُ ‘Akan dihancurkan.’

Hadhrat Umar (ra) berkata, إِذَا لَا يُغْلَقُ أَبَدًا ‘Jika demikian tidak akan pernah tertutup. Jika sebuah pintu dapat dibuka, ada kemungkinan untuk dapat ditutup. Namun jika dihancurkan, akan sulit untuk menutupnya.’¹³⁴⁸

Demikianlah fitnah jika sekali bermula, maka akan terus berlanjut. Kita sendiri menyaksikan bagaimana fitnah ini terus meningkat dalam umat Islam, akan muncul silih berganti. Pada zaman Hadhrat Utsman (ra), Hadhrat Ali dan zaman sesudahnya sampai saat ini fitnah tersebut terus berlangsung di kalangan umat Islam. Saling membunuh satu sama lain. Mereka tidak mau berada di balik benteng [Khilafat] yang telah Allah dirikan untuk menutup pintu tersebut dengan perantaraan Hadhrat Masih Mau’ud (as) sehingga fitnah tersebut terus berlangsung.

Semoga Allah Ta’ala pun melindungi kita sehingga para Ahmadi tetap berada dibalik tameng dan banteng yang telah Allah sediakan bagi kita dengan perantaraan Hadhrat Masih Mau’ud (as) di zaman ini.

Hadhrat Umar (ra) berkata, ذَلِكَ أَحْرَى أَنْ لَا يُغْلَقَ أَبَدًا ‘Fitnah tersebut tidak akan pernah berakhir.’

Kami bertanya kepada Hadhrat Hudzaifah, هَلْ كَانَ عَمْرُ يَعْلَمُ مِنَ الْبَابِ ؟ ‘Apakah Hadhrat Umar (ra) mengetahui pintu tersebut?’

Hadhrat Huzaifah menjawab, نَعَمْ ، كَمَا يَعْلَمُ أَنَّ دُونَ غَدِ اللَّيْلَةِ إِنِّي حَدَّثْتُهُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَعْلِيَّطِ ‘Ya. Beliau mengetahuinya dengan benar-benar yakin.’ Hadhrat Umar (ra) mengetahui bahwa fitnah akan bermula setelah beliau wafat.¹³⁴⁹

Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un adalah Muhajir pertama yang wafat di Madinah, pada 2 Hijriyah. Beberapa riwayat menyebutkan beliau wafat pada bulan ke-22 setelah perang Badr. Beliau adalah orang pertama yang dimakamkan di Jannatul Baqi.¹³⁵⁰

Berkenaan dengan Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un masih ada lagi yang akan disampaikan, insya Allah akan saya jelaskan nanti.

1348 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab fitnah-fitnah dan syarat-syarat terjadinya as-Saa’ah (كِتَابُ الْفِتْنِ وَأَشْرَاطُ السَّاعَةِ), bab fitnah yang seperti ombak lautan (باب (باب الفتنة التي تموج كموج البحر). (في الفتنة التي تموج كموج البحر). Bila pintu yang menghalangi fitnah itu ialah Hadhrat ‘Umar (ra) dan pintu itu akan dihancurkan berarti keberadaan Hadhrat ‘Umar akan diakhiri dengan penyahidan.

1349 Sahih Bukhari, Kitab Mawaaqit As-Salah, Bab As-Salatu Kaffarah, Hadith 525.

1350 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 591, Usman bin Mazoon(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003: وهو أول رجل مات بالمدينة من المهاجرين، مات سنة اثنتين من الهجرة، قيل: توفي بعد اثنين وعشرين شهرا بعد شهوده بدر، وهو أول من دفن بالبقيع.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam
(Manusia-Manusia Istimewa seri 40)**

Pembahasan dua orang Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Utsman bin Mazh'un dan Hadhrat Wahb bin Abdullah bin Abi Sarh radhiyallahu ta'ala 'anhuma.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 26 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/20 Sya'ban 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah menyampaikan mengenai riwayat hidup Hadhrat Utsman (ra) bin Maz'un dan saya akhiri dengan menyampaikan kesimpulan bahwa beliau adalah orang pertama yang dimakamkan di Jannatul Baqi.¹³⁵¹

Keterangan lengkap berkenaan dengan awal mula Jannatul Baqi adalah sebagai berikut, Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) tiba di Madinah, telah banyak dijumpai pemakaman di sana. Kaum Yahudi memiliki pemakaman tersendiri, begitu juga beragam kabilah Arab memiliki pemakamannya masing-masing. Karena pada masa itu Madinah tayyibah terbagi kedalam berbagai daerah, untuk itu setiap kabilah menguburkan warganya pada kawasan terbuka di daerahnya. Daerah Quba memiliki pemakaman tersendiri yang sangat masyhur. Di sana terdapat banyak pemakaman kecil. Kabilah Banu Zhafr memiliki pemakaman tersendiri begitu juga dengan kabilah Banu Salamah.

Diantara pemakaman lainnya, pemakaman Banu Sa'dah yang di kemudian hari dibangun *suuqun Nabi* diatas area tersebut. Lahan yang diatasnya dibangun masjid Nabawi, pada bagian yang dipenuhi pohon kurma, dulunya merupakan pemakaman orang-orang musyrik.

Diantara pemakaman-pemakaman tersebut, Baqiul gharqad (بقيع الغرقد) adalah yang tertua dan masyhur. Ketika Rasulullah (saw) memilihnya sebagai pemakaman bagi umat Muslim, sejak saat itu sampai sekarang memiliki nilai dan keistimewaan tersendiri dan untuk selamanya.

Hadhrot Ashim bin Ubaidullah bin Abi Rafi (عن عاصم بن عبيد الله بن أبي رافع) meriwayatkan, كان رسول الله صلى الله عليه وسلم، يرتاد لأصحابه مقبرة يُدْفَنُونَ فيها فكان قد جاء نواحي المدينة وأطرافها pada suatu saat tengah mencari suatu lahan yang nantinya akan digunakan untuk pemakaman umat Muslim saja. Untuk tujuan tersebut Rasulullah (saw) mencari dan meninjau langsung ke berbagai tempat dan pojok-pojok Madinah. Akhirnya kehormatan itu didapatkan oleh area Baqiul gharqad. Beliau (saw) bersabda, *أمرت بهذا الموضع، يعني البقيع،* 'Saya mendapat perintah dari Allah Ta'ala untuk memilih Baqi'ul gharqad.'¹³⁵²

Pada masa itu tempat itu disebut juga *Baqi'ul Khabjabah* (بقيع الخبجبة). Di kawasan tersebut terdapat banyak pohon Gharqad (الغرقد) dan ilalang. Pada area tersebut terdapat banyak nyamuk dan serangga lainnya. Ketika nyamuk bermunculan yang disebabkan kekotoran atau hutan, terlihat seperti asap menyebar.

Seperti yang telah disampaikan tadi, فوضع رسول الله صلى الله عليه وسلم، فكان أول من قُبر هناك عثمان بن مظعون، فوضع رسول الله صلى الله عليه وسلم، فدفن عند موضع الكبا اليوم عند دار: (في البدرين من المهاجرين والأنصار - محمد بن الحنفية).

1351 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 591, Usman bin Maz'oon(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 الطبقة الأولى) عن عبد الله بن عامر بن ربيعة قال: أول من دفن بالبقيع من المسلمين عثمان بن مظعون فأمَرَ به رسول الله صلى الله عليه وسلم، فدفن عند موضع الكبا اليوم عند دار: (في البدرين من المهاجرين والأنصار - محمد بن الحنفية).

1352 Al-Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatish Shahabah (كتاب معرفة الصحابة رضي الله تعالى عنهم), Manaqib Utsman bin Mazh'un (ذكر مناقب عثمان بن مظعون).

RasuluLlah (saw) meletakkan sebuah batu nisan di atasnya lalu bersabda, **هَذَا فَرَطْنَا** “Beliau ini yang telah mendahului kita semua.”

Para sahabat bertanya kepada RasuluLlah (saw), **يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ نُدْفِنُهُ؟** “Jika ada yang wafat setelah ini, akan dikuburkan dimana, wahai Rasul Allah?”

Rasul bersabda, **عِنْدَ فَرَطِنَا عُمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ** “Di dekat pendahulu kita Utsman bin Mazh’un.”¹³⁵³

Kata Baqi’ (**الْبَقِيعُ**) dalam Bahasa Arab artinya adalah sebuah areal tanah tempat akar pepohonan berbeda ditanam (**الْمَوْضِعُ فِيهِ أَرْوَمُ الشَّجَرِ مِنْ ضُرُوبِ شَتَّى**).¹³⁵⁴ Tempat tersebut di Madinah dikenal dengan nama Baqi’ul Gharqad karena di sana banyak pohon Gharqad.¹³⁵⁵ Selain itu, di sana banyak juga rerimbunan dan ilalang gurun. Tempat itu disebut juga Jannatul Baqi’ (**جَنَّةُ الْبَقِيعِ**). Salah satu arti Jannah dalam Bahasa Arab adalah kebun atau Firdaus. Tempat tersebut dikenal para peziarah bukan bangsa Arab dengan nama Jannatul Baqi’.

Abdul Hamid Qadiri Sahib, seorang penulis menulis keterangan tersebut. Kemudian beliau menulis, “Hendaknya kita tidak lupa bahwa orang-orang Arab biasa menyebut pemakaman-pemakaman mereka dengan sebutan *Jannah*. Sebutan lainnya juga adalah Maqabirul Baqi’ (**مَقْبَرَةُ الْبَقِيعِ**) dan sebutan ini yang lebih dikenal di kalangan orang-orang Arab penduduk gurun dan desa yang di pelosok jauh.”¹³⁵⁶

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى (عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ أَبِيهِ) Hadhrt Salim bin Abdullah meriwayatkan dari ayahnya, **قَدِمُوهُ عَلَى فَرَطِنَا عُمَانَ بْنِ** “Ketika ada yang wafat, RasuluLlah (saw) bersabda, **كُفِّرْنَا جَنَازَتَهُ عَلَى فَرَطِنَا عُمَانَ بْنِ** ‘Kuburkan jenazahnya pada urutan setelah pendahulunya. Utsman bin Mazh’un adalah pendahulu yang sangat baik dalam umat saya.’”¹³⁵⁷

Hadhrt Ibnu Abbas meriwayatkan, **أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى عُمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ حِينَ مَاتَ ، فَانْكَبَ عَلَيْهِ ،** “Ketika Hadhrt Utsman (ra) wafat, RasuluLlah (saw) menghampiri jenazahnya. Tiga kali RasuluLlah (saw) menundukkan badan lalu mengangkat kepala dan bersabda dengan suara tinggi, **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ أَدَّهَبَ عَنْهَا أَبَا السَّائِبِ فَقَدْ ،** ‘Abu Saa-ib! Semoga Allah Ta’ala mengampunimu, engkau telah meninggalkan dunia ini dalam keadaan bersih dari segala kekotoran dunia.’”

Hadhrt Aisyah meriwayatkan Hadhrt RasuluLlah (saw) mencium jenazah Hadhrt Utsman (ra) sambil mencucurkan air mata.¹³⁵⁸

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ عُمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ ، وَهُوَ مَيِّتٌ ، (عَنْ عَائِشَةَ) Hadhrt Aisyah meriwayatkan, **قَالَتْ : فَرَأَيْتُ دُمُوعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسِيلُ عَلَى خَدِّ عُمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ** “Ketika Hadhrt Utsman (ra) wafat, Hadhrt RasuluLlah (saw) mencium almarhum. Saya melihat air mata RasuluLlah (saw) menetes ke kedua pipi jenazah almarhum. Sedemikian rupa derasnya air mata beliau sehingga membahas kedua pipi almarhum.”¹³⁵⁹

1353 Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatish Shahabah (كتاب معرفة الصحابة رضي الله تعالى عنهم), Manaqib Utsman bin Mazh’un (ذكر مناقب عثمان بن مظعون).

1354 Taajul ‘Uruus. Baqi dari akar kata baqa’a yang artinya sebuah areal tanah atau lapangan yang berbeda dengan areal sekitarnya, dan juga bermakna pepohonan atau akar-akarnya yang dalam keadaan terpisah satu sama lain.

1355 Gharqad: pohon berduri jenis *Lycium shawii* (bahasa Arab:Alaasaj) spesies dari Boxthorn

1356 Justeju-e-Medina az Abdul Hameed Qadri Sahib, p. 598, Oriental Publications, Lahore, Pakistan, 2007.

1357 Al-Mu’jam al-Ausath karya ath-Thabrani (المعجم الأوسط للطبرانی), bab ba (باب الباء), (من اسمه بكر); Al-Mu’jam Al-Kabir Li At-Thabrani, Vol. 12, p. 228, Hadith 13160, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 2002.

1358 Sunan at-Tirmidzi, Kitab Jenazah (كتاب الجنائز عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), bab mencium mayat (باب ما جاء في تقبيل الميت).

(عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ عُمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ وَهُوَ يَنْكِي Hadhrt Utsman dan air mata mengalir dari mata Rasul.

1359 Usdul Ghabah. Tercantum juga dalam Ath-Thabaqaat al-Kabir atau al-Kubra karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبير لابن سعد), jilid ketiga (المجلد الثالث), bab Utsman bin Mazh’un (عُمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ بْنِ حَبِيبِ بْنِ وَهَبِ بْنِ خَدَّافَةَ بْنِ جُمَحٍ), p. 303, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Ketika putra Rasul, Hadhrat Ibrahim wafat, Rasulullah (saw) pun bersabda di depan jenazahnya, الحق بالسلف الصالح عثمان بن مظعون. *'ilhaq bisalaafish shaalih Utsman bin Mazh'un'* artinya, "Pergilah untuk bersahabat dengan pendahulu saleh, Utsman bin Mazh'un."¹³⁶⁰

Hadhrat Utsman (ra) bin Affan (عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ) meriwayatkan, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - صَلَّى عَلَى عُثْمَانَ . Hadhrat Rasulullah (saw) mengimami shalat jenazah Hadhrat Utsman (ra) dan beliau takbir sebanyak 4 kali.¹³⁶¹ Sebagian orang terkadang mengatakan takbir tidak bisa lebih dari 3 kali, padahal bisa saja 4 kali.

Muthalib bin Abdullah bin Hanthab (المطلب بن عبد الله بن حنطب) meriwayatkan, لَمَّا مَاتَ عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ أُخْرِجَ بِجَنَازَتِهِ فَدَفِنَ أَمْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا أَنْ يَأْتِيَهُ بِحَجَرٍ فَلَمْ يَسْتَطِعْ حَمْلَهُ فَقَامَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَسَرَ عَنْ ذِرَاعِيهِ - قَالَ كَثِيرٌ قَالَ الْمُطَلِبُ قَالَ الَّذِي يُخْبِرُنِي ذَلِكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ - كَأَنِّي كُنْتُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ حَسَرَ عَنْهُمَا ثُمَّ رَأَيْتُهُمْ يَأْتِيَانِ بِحَجَرٍ فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَأْسِهِ وَقَالَ أَنَتَعْلَمُ بِهَا قَبْرَ أَخِي وَأَدْفِنُ إِلَيْهِ مَنْ سَأَلَ عَنِّي مِنْ أَهْلِ بَيْتِي أَنَا أَعْلَمُ بِمَقَامِهِمْ وَأَدْفِنُهُمْ فِي مَقَامِهِمْ (Riwayat Sunan Abi Daud)¹³⁶²

Berkenaan dengan kewafatan Hadhrat Utsman (ra), saya akan sampaikan keterangan selengkapnya dari Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib dalam menjelaskan kejadian pada tahun 2 Hijriyah, "Pada akhir tahun tersebut, Rasulullah (saw) meminta untuk membangun sebuah pemakaman di Madinah untuk para sahabat beliau yang disebut dengan Jannatul Baqi. Setelah itu pada umumnya sahabat yang wafat dimakamkan di pemakaman tersebut. Sahabat pertama yang dimakamkan di sana adalah Utsman bin Mazh'un. Utsman termasuk Muslim awal, saleh, rajin beribadah dan bersifat sufi.

Setelah baiat, suatu ketika beliau memohon kepada Rasulullah (saw), dengan mengatakan, 'Jika Rasulullah (saw) merestui, saya akan meninggalkan kehidupan dunia sepenuhnya dan memisahkan diri dari istri dan anak lalu mengabdikan hidup secara khusus untuk beribadah ilahi.' Akan tetapi, Rasulullah (saw) tidak merestuininya."

Saya pernah menyampaikan hal ini pada khotbah yang lalu. Walhasil, kewafatan Hadhrat Utsman (ra) telah menyebabkan kesedihan yang mendalam di hati Rasulullah (saw). Diriwayatkan, Rasulullah (saw) mencium kening jenazah Hadhrat Utsman (ra) sambil mencururkan air mata. Setelah dikuburkan, Rasulullah (saw) meletakkan batu nisan di atas kuburannya. Terkadang Rasulullah (saw) berziarah ke Jannatul Baqi dan mendoakan beliau. Utsman adalah muhajir pertama yang wafat di Madinah."¹³⁶³

Paska kewafatan Hadhrat Utsman (ra), istri beliau menuliskan bait-bait elegi (sajak kesedihan) sebagai berikut,

يَا عَيْنُ جُودِي بِدَمْعٍ غَيْرِ مَمْنُونٍ عَلَى رِزْيَةِ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ

"Wahai mata! Alirkanlah air mata tak kunjung henti atas duka Utsman putra Mazh'un.

عَلَى أَمْرِي كَانَ فِي رِضْوَانِ خَالِقِهِ

'Tuk pria pelawat malam demi peroleh ridha Sang Pencipta.

طُوبَى لَهُ مِنْ فُقَيْدِ الشَّخْصِ مَدْفُونٍ

Berbahagialah wahai mata, seorang lelaki saleh telah dimakamkan.

طَابَ الْبَقِيْعُ لَهُ سُنْئِي وَغَرْقَدُهُ

keberadaannya 'jadikan Baqi dan pohon gharqadnya damai sejahtera.

1360 Syarh az-Zurqani 'ala Muwatha al-Imam Malik – uraian Imam az-Zurqani atas kitab Muwatha karya Imam Malik (شرح الزرقاني على موثأ الإمام مالك) (Ansab al-Ashraf 1 ج 8-1) karya Abu Hasan Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Baladzuri (أبي الحسن أحمد بن يحيى بن جابر البلاذري) Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 591, Usman(ra) bin Mazoon, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1361 Sunan ibn Maajah, Kitab jenazah (كتاب الجنائز) Kitabul Jana'iz Arba'an, Hadith 1502.

1362 Sunan Abi Daud, Kitab Jenazah, bab menandai kuburan (باب في جمع المؤنثي في قبر والفقير يعلم) Bab fi Jam'il Mautaa fi Qabr Wal Qabr Yu'lam, Hadith 3206.

1363 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 462-463.

وَأَشْرَقَتْ أَرْضُهُ مِنْ بَعْدِ تَفْتِينِ

dikuburkannya di sana, tanahnya bercahaya.
وَأُورِثَ الْقَلْبَ حُزْنًا لَا انْقِطَاعَ لَهُ حَتَّى الْمَمَاتِ وَمَا تَرَقَى لَهُ شُؤْبِي

Wafatnya ‘jadikan hati ini terasa nestapa tak kunjung sirna hingga maut, tak ‘kan pernah berubah keadaan ini.’

Demikianlah curahan perasaan istri beliau.¹³⁶⁴

Hadhrat Ummul Alaa (أُمُّ الْعَلَاءِ), wanita dari kalangan Anshar yang telah baiat kepada Hadhrat Rasulullah (saw), meriwayatkan, *نزل رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم، والمهاجرون معه المدينة في الهجرة فتشاحت الانصار*, “Ketika kaum Anshar mengundi, rumah yang akan ditempati oleh kaum Muhajirin, undian yang keluar untuk Hadhrat Utsman (ra) adalah rumah kami dan kami menempatkan beliau di rumah kami.”¹³⁶⁵

Hadhrat Ummul ‘Alaa mengatakan, “Ketika Hadhrat Utsman (ra) tinggal di rumah kami, suatu ketika beliau sakit. Kami merawat beliau sehingga tiba kewafatan beliau, kami mengafani jenazah beliau dengan kain baju beliau sendiri.

Nabi (saw) datang ke rumah kami, saya (Hadhrat Ummul ‘Alaa) mengatakan, *رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْكَ أبا السَّائِبِ*, ‘Semoga rahmat Tuhan tercurah padamu wahai Abu Saa-ib.’ Saya mengulangi kalimat tersebut di hadapan Rasulullah (saw), ‘Semoga rahmat Tuhan tercurah padamu wahai Abu Saa-ib. Saya bersaksi mengenaimu bahwa Allah Ta’ala pasti telah menganugerahkan kemuliaan padamu.’

Ketika mendengar ucapan tersebut, Rasulullah (saw) bertanya padanya, *وَمَا يُدْرِيكَ*, ‘Bagaimana kamu tahu bahwa Allah Ta’ala pasti telah menganugerahkan kemuliaan padanya?’

Saya (Ummul ‘Alaa) menjawab, *لَا أُدْرِي وَاللَّهِ*, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Saya rela mengorbankan kedua orang tua saya demi engkau. Saya tidak mengetahuinya itu hanya luapan emosi saya semata.’

Rasul bersabda, *أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِينُ إِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ مِنَ اللَّهِ*, ‘Utsman telah wafat. Saya memohonkan kebaikan bagi beliau. Saya berdoa supaya Allah ta’ala menganugerahkan kehormatan kepada beliau.’

Namun Rasulullah (saw) juga bersabda, *وَاللَّهِ مَا أُدْرِي وَأَنَا رَسُولُ اللَّهِ مَا يَفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ*, ‘Demi Tuhan! **Saya pun tidak mengetahui apa yang akan terjadi dengan Utsman. Saya pasti berdoa namun tidak dapat mengatakan beliau pasti dianugerahi kemuliaan, padahal saya Rasul Allah.**’

Mendengar itu Hadhrat Ummul ‘Alaa berkata, *فَوَاللَّهِ لَا أُرْكَي أَحَدًا بَعْدَهُ*, ‘Demi Tuhan setelah itu saya tidak akan mengatakan seperti itu lagi perihal pasti seseorang telah diampuni [menyatakan pasti akan kesuciannya].’”

Beliau (Ummul ‘Alaa, أُمُّ الْعَلَاءِ) mengatakan, *تُوْفِّي عُثْمَانُ بْنُ مَطْعُونٍ فِي دَارِنَا ، فَلَمَّا نِمْتُ رَأَيْتُ عَيْنًا تَجْرِي لِعُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* “Saya tertidur membawa duka itu, karena saya memiliki ikatan yang khas dengan almarhum, emosional. Ketika tidur dalam mimpi diperlihatkan kepada saya sebuah sumber mata air Hadhrat Utsman (ra) yang tengah mengalir. Setelah menyaksikan mimpi tersebut, saya datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk menceritakan mimpi tersebut.”

Rasul bersabda, *ذَلِكَ عَمَلُهُ يَجْرِي لَهُ*, “Sumber mata air yang mengalir itu adalah amalannya.”¹³⁶⁶

Allah Ta’ala telah memperlihatkannya padamu bahwa ia tengah berada di surga dan itu adalah amalannya bagaikan sumber mata air yang mengalir di sana.

Walhasil, ini adalah satu cara tarbiyat Rasulullah (saw) untuk jangan memberikan kesaksian dengan yakin seperti itu berkenaan dengan pengampunan Allah Ta’ala. Ketika amalan mulia Hadhrat Utsman (ra) ditampakkan dalam bentuk sumber mata air mengalir di dalam mimpi kepada Hadhrat Ummul ‘Alaa dan Rasulullah (saw) membenarkan hal itu.

RasuluLlah (saw) mengetahui bahwa Allah Ta’ala ridha kepada para sahabat Badr dan doa Rasulullah (saw) dan penampakan emosi jiwa Rasulullah (saw) kepada beliau menjelaskan Rasulullah (saw) yakin mengenai beliau bahwa Allah Ta’ala akan mendengar doa-doa tersebut dan beliau akan

1364 Al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب); Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 495, Dar-ul-Fikr, Beirut.

1365 Ath-Thabaqaat.

1366 Hadits Shahih Al-Bukhari No. 6500 - Kitab Ta’bir; Sahih Bukhari, Kitab Al-Shahadaat, Bab Al-Qur’ah fil Mushkilaat, Hadith 2687.

meraih qurb Ilahi. Namun demikian, beliau (saw) tetap mengatakan bahwa kita tidak dapat memberikan kesaksian seperti itu [memastikan seolah-olah Maha Tahu] mengenai seseorang.

Dalam Musnad Ahmad bin Hanbal dijelaskan mengenai kejadian ini yakni Kharijah bin Zaid meriwayatkan dari ibunya beliau mengatakan, “Ketika Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un wafat, ibunda Hadhrat Kharijah bin Zaid (أم خارجة بنت زيد) mengatakan, طبت أبا السائب خير أيامك الخير ‘Wahai Abu Saa-ib! Kamu suci, hari-harimu yang baik sangatlah baik.’

Nabi (saw) mendengarnya dan bersabda, من هذه ‘Siapa ini?’

Beliau menjawab, أنا ‘Saya.’

Rasul bersabda, وما يدريك ‘Apa yang Anda katakan?’

Saya katakan, يا رسول الله عثمان بن مظعون ‘Wahai Rasulullah (saw)! Amal perbuatan dan ibadah Utsman bin Mazh’un memberitahukan kepada saya bahwa Allah Ta’ala pasti telah menganugerahkan magfirah kepada beliau.’

RasuluLlah (saw) bersabda, أجل عثمان بن مظعون ما رأينا إلا خيرا وهذا أنا رسول الله والله ما أدري ما يصنع بي ‘Memang, kita tidak melihat dalam diri Utsman bin Mazh’un selain kebaikan’, - namun seiring dengan itu beliau (saw) bersabda, ‘Ingatlah, aku adalah Rasul Allah, namun demi Allah, aku pun tidak dapat memastikan apa yang akan terjadi padaku nanti di akhirat.’”¹³⁶⁷

Tidak ada orang yang lebih dicintai Allah Ta’ala melebihi RasuluLlah (saw), beliau adalah kekasih Allah, namun begitu dalamnya rasa takut beliau kepada Allah Ta’ala sehingga mengenai diri beliau sendiri pun beliau bersabda bahwa beliau pun tidak tahu apa yang akan terjadi dengan beliau nantinya.

Walhasil, betapa menakutkannya bagi kita sekalian dan sudah seyogyanya kita berfikir untuk berbuat amal saleh dan menaruh perhatian untuk beribadah kepada Allah dan meskipun demikian, bukannya membanggakan diri, kita harus semakin memperlihatkan kerendahan hati dan senantiasa memohon rahmat dan karunia Allah Ta’ala supaya Dia memberikan rahmat dan fadhl (karunia)-Nya.

Satu riwayat berikut terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Hadhrat Ummul ‘Alaa mengatakan, “Suatu ketika Utsman bin Mazh’un sakit di rumah kami dan kami merawatnya. Pada saat beliau wafat, kami mengafaninya dengan kain pakaian beliau sendiri. Kemudian RasuluLlah (saw) berkunjung ke rumah kami.

Saya katakan, رحمة الله عليك يا أبا السائب شهادتي عليك لقد أكرمك الله ‘Wahai Abu Saa-ib! Semoga Rahmat Allah tercurah kepadamu. Saya memberi kesaksian atasmu bahwa Allah telah memuliakanmu.’

Mendengar itu RasuluLlah (saw) bersabda, وما يدريك أن الله أكرمه ‘Bagaimana Anda tahu bahwa Allah Ta’ala telah memuliakannya?’

Saya menjawab, لا أدري بأبي أنت وأمي – ‘Laa adri bi-abi wa ummii’- ‘Saya tidak mengetahuinya. Orang tua saya rela berkorban demi Anda.’

RasuluLlah (saw) bersabda, أما هو فقد جاءه اليقين من ربه وإني لأرجو الخير له ‘Sejauh berkenaan dengannya jelaslah bahwa panggilan maut telah datang dari Allah ta’ala kepadanya. Saya mengharapkan kebaikan baginya. Semoga Allah ta’ala memperlakukannya dengan baik. والله ما أدري وأنا رسول الله ما يفعل بي. Namun demi Allah! Meskipun saya seorang Rasul Allah, saya pun tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada saya nanti.’

Saya berkata, والله لا أزكي أحدا بعده أبدا ‘Setelah itu saya tidak akan menetapkan seseorang suci.’”

Setelah itu kewafatan tersebut telah menimbulkan kesedihan dalam diri. Kemudian, dijelaskan mengenai mimpi beliau kemudian beliau menceritakannya kepada RasuluLlah (saw). Kejadian tersebut telah tertulis dalam dua kitab yang berbeda.¹³⁶⁸

Memang, Allah Ta’ala telah meninggikan derajat beliau berkat doa-doa RasuluLlah (saw) juga dan semoga Allah ta’ala senantiasa meninggikannya. Semoga kita pun dapat menegakkan teladan tersebut dalam diri kita.

1367 Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad al-Qabail (9/مسند القبايل), Hadith Ummul Ulaa al-Ansar (حديث أم العلاء الأنصارية رضي الله عنها), Vol. 8, pp. 871-872, Hadith 28006, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

1368 Musnad Ahmad ibn Hanbal (9/مسند القبايل), Hadith Ummul Ulaa al-Ansar (حديث أم العلاء الأنصارية رضي الله عنها), Vol. 8, pp. 871-872, Hadith 28004, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Sahabat berikutnya Hadhrat Wahb bin Sa'd bin Abi Sarh (وَهْبُ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِي سَرْحِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ حَبِيبٍ) (بن جذيمة بن مالك بن حسيل بن عامر بن لؤي). Ayah beliau bernama Sa'd. Berasal dari kabilah Banu Amir bin Luay (عبد الله بن سعد بن أبي سرح). Beliau adalah saudara Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh (من بني عامر بن لؤي). Ibunda beliau bernama Mahanah binti Jabir, berasal dari kabilah Asy'ari (مهانة بنت جابر من الأشعريين).¹³⁶⁹

Saudara Hadhrat Abdullah yang bernama Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh adalah penulis wahyu yang di kemudian hari murtad. Berkenaan dengan kakak Wahb bin Sa'd itu, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis selengkapnya. Seorang penulis wahyu yang turun kepada Rasulullah (saw) bernama Abdullah bin Abi Sarh.

Dalam As-Siratul Halbiyah tertulis bahwa ia adalah saudara sepersususan Hadhrat Utsman (ra) bin Affan. Ketika wahyu turun kepada Rasulullah (saw), Rasul memanggilmnya lalu memerintahkannya untuk menulis wahyu tersebut. Suatu hari Rasulullah (saw) tengah menuliskan (mendiktekan atau menyuruh menuliskan) surat Al-Mukminun ayat 14 dan 15.¹³⁷⁰

Ketika sampai pada kalimat, **...تَمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ**, secara spontan keluar kalimat dari mulut penulis wahyu itu yang berbunyi, **فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ fatabaarakallaahu ahsanal khaaliqin.**

RasuluLlah (saw) bersabda, **كَذَا أَنْزَلْتُ عَلَيْهَا فَكَتَبَهَا**, 'Betul seperti itulah bunyi wahyunya, tulis saja kalimat itu.'¹³⁷¹

Lantas tidak terpikir oleh orang yang tidak beruntung itu bahwa sebagai konsekwensi ayat-ayat sebelumnya, ayat yang berikutnya sudah lazim muncul dengan sendirinya. Ia lalu beranggapan, "Sebagaimana ayat tersebut telah keluar dari mulutnya dan Rasul pun menyatakan kalimat yang saya ucapkan itu sebagai wahyu, seperti itu jugalah Rasulullah (saw) mengada-adakan keseluruhan Al Quran." Na'udzubillah. Ia lalu murtad dan melarikan diri [dari Madinah] ke Makkah.

Pada saat Fath Makkah, Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh termasuk salah seorang yang diperintahkan oleh Rasulullah (saw) untuk dibunuh, namun Hadhrat Utsman (ra) (ra) memberikan perlindungan padanya. Berikut mengenai perlindungan tersebut, "Pada saat Fatah Makkah, ketika Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh tahu bahwa Rasul telah memerintahkan untuk membunuhnya, ia pergi mencari perlindungan kepada saudara sepesusuannya, Hadhrat Utsman (ra) bin Affan. Ia berkata, 'Saudaraku! Sebelum Rasulullah (saw) memenggal leherku, mintakanlah jaminan keamanan bagiku.'" Tertulis hal ini di dalam Siratul Halabiyah.

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Ia sembunyi di rumah Hadhrot Utsman (ra) selama 3 atau 4 hari. Suatu hari ketika orang-orang tengah berbaiat kepada Rasulullah (saw), Hadhrot Utsman (ra) membawanya ke hadapan Rasulullah (saw) dan memohon untuk berkenan menerima baiatnya kembali. Pada awalnya Rasulullah (saw) tidak menanggapinya, namun akhirnya Rasul menerima baiatnya. Dengan demikian ia baiat dua kali."¹³⁷²

1369 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 217, Wahab bin Sa'd, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996.

1370 Teks Arabnya sebagai berikut: () **وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِّن طِينٍ ()** "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (QS. Al-Mukminun : ayat 13 jika basmalah dihitung ayat pertama). () **تَمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ()** "Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)." (QS. Al-Mukminun : 14) **تَمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ()** "Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al-Mukminun : 15)

1371 At-Tafsir al-Kabir atau Mafaatihul Ghaib (التفسير الكبير أو مفاتيح الغيب) karya Fakhrudin ar-Razi, Surah al-Muminun (سورة المؤمنون), ayat wa laqad khalaqna insaan (وقوله تعالى ولقد خلقنا الإنسان من سلاله من طين); Al-Wahidi dalam kitab Asbabun Nuzul (أسباب النزول); Tafsir al-Qurthubi; Tafsir Bahrul 'Ulum juz 2 (تفسير السمرقندي المسمى بحر العلوم 1-3 ج 2) karya Abu Laits as-Samarqandi. Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh kagum dengan keindahan ayat Al-Qur'an spontan mengucapkan, **فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ fatabaarakallaahu ahsanal khaaliqin.** Ternyata, ini lanjutan ayat sebelumnya.

1372 Tafsir-e-Kabir, Vol. 6, p. 139) (Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 3, p. 130, Bab Dhikr Maghaziyah/Fath Makkah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Masih banyak lagi alasan lainnya yang membuatnya diperintahkan untuk dibunuh, diantaranya ia telah menyebabkan kekacauan dan provokasi. Alasan ia dihukum tidak hanya satu saja, ada juga hal lainnya sehingga ditetapkan untuk dibunuh.¹³⁷³

Asim bin Umar (عاصم بن عمر) meriwayatkan, K"etika Hadhrt Wahb bin Sa'd hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrt Kultsum bin Hadam. Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Suwaid bin Amru (سويد بن عمرو). Beliau berdua syahid pada perang Mautah. Hadhrt Wahab ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq, hudaibiyah dan Khaibar. Beliau syahid pada bulan jumadil ula tahun ke 8 Hijri pada perang Mu-tah (يوم مؤتة). Pada saat disyahidkan beliau berusia 40 tahun."¹³⁷⁴

Berkenaan dengan perang Mu-tah dan latar belakangnya, terdapat keterangan dalam kitab Tabaqatul Kubra. Perang tersebut terjadi pada bulan Jumadil ula tahun 8 Hijriyyah. Hadhrt Rasulullah (saw) mengutus Hadhrt Harits bin Umair (الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرِ الْأَزْدِيِّ) sebagai Qasid (kurir, pembawa pesan) kepada raja Bosra. Ketika Harits sampai di daerah Mu-tah, salah seorang yang ditugaskan oleh Kaisar untuk menjadi pemimpin di Syam bernama Syarjil (atau Syurahbil) bin Amru al-Ghassani (شَرْحِبِيلُ بْنُ عَمْرٍو الْغَسَّانِيُّ) menghentikannya lalu mensyahidkannya (menyuruh membunuhnya). Ini riwayat menurut Kitab Sirah An-Nabawiyah karya Al-Halabiy¹³⁷⁵

Selain Hadhrt Harits bin Umair, tidak ada kurir Rasulullah (saw) yang dibunuh. Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar perihal kejadian tersebut, Rasul sangat menyesalkannya. Rasulullah (saw) lalu mengumpulkan 3000 pasukan untuk berperang. Beliau (saw) menetapkan Hadhrt Zaid bin Haritsah sebagai komandan. Setelah menyiapkan bendera putih, Rasulullah (saw) menyerahkannya kepada Zaid dan bersabda, "Pergilah ke tempat dimana Hadhrt Haris disyahidkan lalu serulah kepada Islam, jika mereka menerimanya itu baik, jika tidak mintalah pertolongan kepada Allah Ta'ala dalam menghadapi mereka lalu perangilah mereka."¹³⁷⁶

Hadhrt Wahb juga ikut serta dalam perang tersebut. Hadhrt Abdullah bin Umar meriwayatkan, saya akan jelaskan selengkapnya perihal perang tersebut. Hadhrt Rasulullah (saw) menetapkan sebelum keberangkatan pada perang Mautah, رَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ أَمِيرُ النَّاسِ فَإِنْ قَتِلَ رَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَإِنْ أُصِيبَ جَعْفَرُ، Zaid bin Haritsah sebagai komandan. Jika Zaid syahid, yang akan menggantikannya adalah Ja'far bin Abi Thalib (kakak Hadhrt Ali). Jika Ja'far pun syahid, akan digantikan oleh Abdullah bin Rawahah."

1373 Pada zaman Khalifah Umar bin Khaththab, Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh diangkat menjadi gubernur daerah dataran tinggi Mesir. Pada zaman khalifah Utsman, dia mendapat kepercayaan lebih besar lagi, menjadi gubernur Mesir. Seluruh wilayah Mesir ia pimpin. Itu terjadi pada tahun 25 Hijriah. Setelah menjadi gubernur Mesir, ia mengirim surat kepada khalifah Utsman untuk meminta ijin menyebarkan Islam ke Tunisia. Alhamdulillah Islam pun menyebar dan berkembang di Tunisia sampai sekarang. Setelah Tunisia, dia pun menyebarkan agama Islam ke daerah Sudan. Setelah Khalifah Ustman bin Affan wafat, Abdullah bin Sa'ad pergi ke kota Asqalan di Palestina. Di sana dia memfokuskan diri untuk beribadah. Abdullah bin Sa'ad selalu berdoa kepada Allah agar akhir hidupnya husnul khatimah, ditutup dengan ibadah, yaitu shalat subuh. Ketika waktu shalat subuh tiba, ia pun shalat mengimami kaum muslimin. Pada rakaat pertama membaca surat Al-fatihah dan surat Al-Adiyat. Setelah rakaat kedua, ia memberikan salam ke kanan, kemudian salam ke kiri, lalu Allah langsung mewafatkannya. Abdullah bin Sa'ad wafat pada tahun 37 H dan dimakamkan di kota Asqalan Palestin. Meski agak dekat secara kerabat dengan Hadhrt Muawiyah, ia tidak berpihak kepada Muawiyah saat Muawiyah bertentangan dengan Khalifah Ali setelah kewafatan Hadhrt Utsman dan pemilihan Hadhrt Ali (ra) sebagai Khalifah.

1374 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) karya Al-Asqalani (أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي). Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 217, Wahab bin Sa'd, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996.

1375 Raja di Bosra, Syam (wilayah Suriah dsk) ialah raja-raja Arab Kristen bawahan kekaisaran Romawi. Kitab al-Maghazi menyebutkan: غَزْوَةُ مُؤْتَةَ حَدَّثَنَا الْوَائِدِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي رِبِيعَةُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَارِثَ بْنَ عُمَيْرِ الْأَزْدِيِّ ثُمَّ أَخَذَ بِنِي لَهَبٍ، إِلَى مَلِكِ بَصْرَى بِكِتَابٍ فَلَمَّا نَزَلَ مُؤْتَةَ عَرَضَ لَهُ شَرْحِبِيلُ بْنُ عَمْرٍو الْغَسَّانِيُّ فَقَالَ أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ الشَّامَ. قَالَ لَعَلَّكَ مِنْ رُسُلِ مُخْتَمِرٍ؟ قَالَ نَعَمْ أَنَا رَسُولُ رَسُولِ اللَّهِ. فَأَمَرَ بِهِ فَأُوْتِيَ رِبَاطًا، ثُمَّ قَدِمَهُ فَصَنَرَبَ عُنُقَهُ صَنْيْرًا.

1376 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 2, p. 314, Siryah Mautah, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996; Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 3, p. 96, Bab Dhikr Maghaziyyah/Ghazwah Mautah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Lasykar tersebut disebut juga dengan nama Jaisy al-Umara (the Infantry of Leaders, infanteri para komandan).¹³⁷⁷

Berkenaan dengan seorang yahudi, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis: Tidak jauh dari tempat itu ada seorang Yahudi (النَّعْمَانُ بْنُ فُنْحَصِ الْيَهُودِيِّ) yang tengah duduk. Ketika mendengar perkataan Rasulullah (saw), Yahudi itu mendatangi Hadhrat Zaid dan mengatakan, اَعْهَدْ فَلَا تَرْجِعْ إِلَى مُحَمَّدٍ أَبَدًا إِنْ كَانَ نَبِيًّا 'Jika Muhammad (saw) adalah benar seorang Nabi, tidak akan ada dari antara kalian bertiga yang akan kembali dengan selamat.'

Hadhrt Zaid menjawab, فَأَشْهَدُ أَنَّهُ نَبِيٌّ صَادِقٌ بَارٌّ 'Sekalipun saya kembali dalam keadaan hidup ataupun tidak, bagaimanapun Rasulullah (saw) adalah benar-benar seorang Nabi.'¹³⁷⁸

Hadhrt Rasulullah (saw) mendapatkan kabar dari Allah Ta'ala perihal keadaan peperangan dan para syuhada. Berkenaan dengan itu terdapat satu riwayat, Hadhrt Anas bin malik meriwayatkan, Rasulullah (saw) bersabda, "Zaid telah memegang bendera lalu syahid. Selanjutnya, Ja'far memegang bendera itu dan syahid juga. Kemudian, Abdullah bin Rawahah memegang bendera itu dan ia pun syahid."¹³⁷⁹

Ketika memberikan kabar mengenaiya, air mata mengalir dari mata Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) pun bersabda, "Bendera itu lalu dipegang oleh Khalid bin Walid tanpa mengemban jabatan kemudian mereka menang."¹³⁸⁰

Semoga Allah ta'ala senantiasa meninggikan setinggi-tingginya derajat para sahabat tersebut. Setelah ini saya akan menyampaikan beberapa Ahmadi yang wafat dan nanti saya pimpin shalat jenazah untuk mereka.

Jenazah pertama adalah Mukarram Malik Muhammad Akram Sahib. Beliau adalah seorang Muballigh. Pada tanggal 25 April kemarin beliau wafat di Manchester (Inggris). Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un. Jenazah beliau hadir saat ini dan setelah salat Jumat, saya akan memimpin salat Jenazah beliau di luar, insya Allah. Beliau lahir pada tanggal 2 Februari 1947 di Malkwaal distrik Gujarat. Beliau baiat sendiri pada tahun 1961. Kakak kandung beliau adalah Ahmadi pertama di sana yaitu Master A'zam Sahib. Beliau juga baiat dan melalui beliau almarhum baiat...

Semoga Allah Ta'ala senantiasa meninggikan derajat beliau, mengampuni beliau, menganugerahkan ketabahan kepada orang-orang yang ditinggalkan. Jenazah beliau saat ini ada. Sebagaimana saya telah katakan, saya akan memimpin salat jenazahnya di luar setelah salat Jumat.

Kedua adalah jenazah gaib Choudry Abdus Syakoor Sahib, mubalig silsilah. Beliau adalah putra dari Choudry Abdul Aziz Sahib Sialkoti. Beliau wafat pada tanggal 12 April. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiun. Beliau lahir pada tanggal 10 November 1935. Beliau adalah Ahmadi keturunan. Kakek beliau baiat pada tahun 1901. Mukarram Abdus Syakoor Sahib meraih gelar FA. Kemudian, gelar Syahid, HA lalu mewakafkan hidup pada bulan Juni 1956...

Almarhum adalah mushi. Selain istri, beliau meninggalkan 2 orang putri dan 3 orang putra. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau.

Jenazah ketiga adalah jenazah gaib, yaitu jenazah mukarram Muhammad Salih Muhammad sahib, muallim Waqf-e-Jadid [di Pakistan]. Beliau wafat pada tanggal 21 April 2019 dengan putusan ilahi. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiun. Buyut beliau, malik allah bakhs sahib adalah sahabat Hadhrt Masih Mau'ud (as). Beliau menyaksikan gerhana bulan dan matahari pergi ke qadian jalan kaki dari Lodhran dan mendapatkan karunia berbaiat di tangan Hadhrt Masih Mau'ud (as). Ayahanda beliau, Mukarram (yang terhormat) Malik Ghulam Muhammad sahib termasuk muallimin awalin Jemaat. Ayahanda beliau juga muallim.

1377 Sahih Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Ghazwah Mautah Ard al-Sham, Hadith 4261; Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, p. 505, Hadith 22918, Musnad Abu Qatadah Ansari, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

1378 Fareezah-e-Tabligh aur Ahmadi Khawatin (Kewajiban Tabligh dan para Wanita Ahmadi) karya Hadhrt Khalifatul Masih II ra, Anwarul Ulum, Vol. 18, pp. 405-406.

1379 Sahih Bukhari, Kitabul Janaiz, Bab Al-Rajulu Jan'aa ilaa Ahlil Mayyit bi Nafsihi, Hadith 1246.

1380 Peperangan terjadi di tempat yang amat jauh dari Madinah yaitu di Mu-tah, di wilayah Yordania sekarang. Sebelum pasukan pulang atau mengutus kurir untuk memberikan laporan, Nabi (saw) telah lebih dahulu menceritakan jalannya peperangan kepada para Sahabat yang ada di Madinah.

Almarhum lahir pada 1959. Pada tahun 1976, beliau berusaha untuk masuk Jamiah Ahmadiyah, namun umur beliau cukup tua sehingga tidak dapat masuk. Oleh karena itu, beliau bekerja di kota besar. Putra beliau menulis, “Kakek saya, Malik Ghulam Muhammad sahib yang berkhidmat sebagai muallim, pergi ke kota besar itu untuk menemui beliau, namun setelah melihat lingkungan pekerjaannya kurang bagus, beliau menyarankan supaya segera meninggalkan pekerjaan dan mewakafkan hidup menjadi muallim di bawah Waqf-e-Jadid. Karena itu, beliau meninggalkan pekerjaan. Saat itu beliau sudah menikah.

Pada pekerjaan sebelumnya beliau mendapat gaji 450 rupees lalu bergabung dalam kelas muallim. Setelah menjadi muallim, beliau mendapat tunjangan dari Jemaat sebesar 135 rupe, tetapi beliau mengatakan bahwa ini merupakan kehormatan besar yang Allah Ta’ala anugerahkan kepada saya untuk mengkhidmati agama. Beliau mulai mewakafkan kira-kira ¼ atau 1/3 dari penghasilannya. Sebelumnya beliau mencari nafkah dunia semata. Beliau ditugaskan di NagarParkar pada tahun 1989. Saat itu kondisinya sulit sekali.”...

Almarhum juga seorang mushi. Selain istri, beliau juga meninggalkan 3 orang putra dan 3 orang putri. Seorang putra beliau, mubarak ahmad munir sahib mendapat taufik untuk berkhidmat sebagai murabbi Jemaat di Burkina Faso dan beliau tidak dapat pergi ke Pakistan atas kewafatan ayahanda beliau.

Semoga Allah Ta’ala senantiasa meninggikan derajat beliau, memperlakukan beliau dengan rahmat dan maghfirah dan menganugerahkan taufik kepada anak keturunan beliau untuk berkhidmat kepada agama dengan ambisi dan pengorbanan tersebut.

Jenazah keempat adalah jenazah gaib mukarram Maushai Jummah sahib dari Tanzania. Beliau wafat pada tanggal 13 Maret. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuun. Beliau lahir antara tahun 1933 atau 1934 di daerah Morogoro, Tanzania. Pada tahun 1967, beliau bergabung ke dalam Jemaat Ahmadiyah. Peristiwa baiatnya beliau adalah sebagai berikut yakni di sebagian kalangan ulama sunni di sana terdapat tradisi akikah atas anak yang lekas wafat, bukannya anak yang hidup. Setelah wafat dilakukan akikah dan khataman sehingga menjadi ajang untuk berkali-kali mendapat makanan. Almarhum tidak pernah melihat tradisi seperti ini dalam ajaran islam. Melihat keadaan demikian beliau sangat sedih. Beliau senantiasa berdoa kepada Allah Ta’ala, “Ya Allah! Turunkanlah Hadhrat Isa as supaya dia datang dan menghidupkan kembali Islam.”...

Almarhum meniupkan ruh pengkhidmatan Jemaat kepada ketiga putra beliau.

Semoga Allah Ta’ala mencurahkan rahmat dan maghfirahnya kepada beliau-beliau, meninggikan derajat nya dan menjadikan keturunan mereka sebagai khadim agama yang sejati. [aamiin].

Sebagaimana saya telah sampaikan bahwa setelah salat jumat, saya akan memimpin shalat jenazah untuk semuanya. Jenazah hadir malik akram sahib, saya akan salatkan di luar dan para anggota tetap di sini dan bisa ikut bergabung dalam salat di dalam masjid saja.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallaLlahu ‘alaihi wa sallam)
(Manusia-Manusia Istimewa seri 41)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 03 Mei 2019 (Hijrah 1398 Hijriyah Syamsiyah/27 Sya’ban 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Riwayat para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* yang mengikuti perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini pertama adalah Hadhrrat Ubaid. **Nama lengkap beliau adalah Hadhrrat Ubaid bin Abu Ubaid Anshari al-Ausi (عبيد بن أبي عبيد الأنصاري الأوسي) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu***. Menurut sejarawan Ibnu Hisyam, beliau berasal dari kabilah Aus, keluarga Banu Umayyah. **شهد** Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq menyertai Rasulullah (saw).¹³⁸¹ Keterangan yang didapatkan mengenai beliau hanya itu saja.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrrat Abdullah bin an-Nu’man bin Baldamah (عبد الله بن النُّعْمَان) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Kakek beliau bernama Baldamah dan dalam riwayat lainnya Baldamah (بلدماة). Beliau berasal dari keluarga Banu Khunaas, Kabilah Khazraj, Anshar.¹³⁸² Beliau adalah sepupu Hadhrrat Abu Qatadah (هُوَ ابْنُ عَمِّ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعِ بْنِ بَلْدَمَةَ). Beliau mendapatkan kehormatan ikut di perang Badr dan Uhud.¹³⁸³

Sahabat berikutnya bernama Hadhrrat Abdullah bin Umair (عبد الله بن عمير) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Banu Judarah. Beliau ikut serta pada perang Badr. Berdasarkan satu riwayat, nama ayah beliau bukan Umair melainkan Ubaid (عبد الله بن عبيد بن عدي). Demikian pula sebagian riwayat menyatakan kakek beliau bernama Adi (عبد الله بن عمير بن عدي الأنصاري), sedangkan sebagian lagi mengatakan Haritsah (عبد الله بن عمير بن حارثة بن تغلبه). Ibnu Hisyam berpendapat bahwa kabilah beliau adalah Banu Judarah. Sedangkan menurut Ibnu Ishaq, Banu Haritsah. Keduanya adalah sejarawan.¹³⁸⁴

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Amru bin Harits (عمرو بن الحارث) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Banu Harits (بني الحارث بن فهر). Sebagian berpendapat bahwa beliau bernama Amru. Sebagiannya lagi berpendapat Aamir (عامر بن الحارث). Beliau dipanggil Abu Naafi (يكنى أبا نافع).¹³⁸⁵

1381 Ma’rifatush Shahaabah karya Abu Nu’aim (1 - معرفة الصحابة لأبي نعيم تحقيق عادل العزازي - 1) dan Usdul Ghabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة) menyebutkan Hadhrrat Ubaid bin Abi Ubaid berasal dari Banu Umayyah bin Zaid keturunan Amru bin Auf bin Malik bin Aus (من بني أمية بن زيد بن مالك بن عوف بن عمرو بن عوف بن مالك بن) yang ada di Madinah. Jadi, bukan Banu Umayyah bin Abdusy Syams di Makkah. Usdul Ghabah, Vol. 3, pp. 538-539, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 465, Al-Ansar wa man ma’ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 243, Wa min Hulafa Bani Zafar, Ubaid bin Abi Ubaid, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1993.

1382 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 471, Al-Ansar wa man ma’ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2001; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 213, Abdullah bin Nu’man, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 2005

1383 Ath-Tabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), Peserta Badr dari kaum Anshar (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْأَنْصَارِ), dari kalangan Banu Ubaid bin Adi (وَمِنْ بَنِي عُبَيْدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ غَنَمٍ), Abdullah bin an-Nu’man bin Baldamah (عبد الله بن النُّعْمَانِ بْنِ بَلْدَمَةَ بْنِ خُنَاسِ بْنِ سِنَانٍ), Vol. 3, p. 293, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

1384 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 467, Al-Ansar wa man ma’ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2001; Ath-Tabaqaat al-Kubra (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْأَنْصَارِ) karya Ibnu Sa’d, Peserta Badr dari kaum Anshar (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْأَنْصَارِ), dari kalangan Banu Judarah bin ‘Auf bin al-Harits (ومن بني جدارة) (بن عوف بن الحارث بن الخزرج), Abdullah bin Umair bin Haritsah bin Tsa’labah (عبد الله بن عمير بن حارثة بن تغلبه), Vol. 3, p. 277, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, 1996.

1385 Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba (الإصابة في تمييز الصحابة), Vol. 4, p. 172, Abdullah bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 2005; Usdul Ghabah (أسد الغابة).

Beliau menerima Islam pada masa awal, di Makkah (كان قديم الإسلام بمكة). Beliau ikut serta pada hijrah Habsyah yang kedua (هاجر إلى أرض الحبشة في الهجرة الثانية). Beliau mendapatkan kehormatan ikut pada perang Badr.¹³⁸⁶

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abdullah bin Ka'b (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَوْفِ بْنِ مَبْدُولٍ) (بن عمرو بن عُم بن مازن بن النَّجَّار، الأَنْصَارِي الخَزْرَجِي النَّجَّارِي، ثم المازني) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Banu Mazin (بنو مازن بن النجار). Ayah beliau bernama Ka'b bin Amru. Nama ibunya adalah Rabab Binti Abdullah (الرباب بنت عبد الله بن حبيب بن زيد بن ثعلبة بن زيد مناة بن حبيب بن عبد حارثة بن مالك بن). Beliau adalah saudara Hadhrat Abu Laila al-Mazini (هو أخو أبي ليلي المازني). Seorang putra beliau bernama Harits (الحارث) yang terlahir dari rahim Zughaibah binti Aus (وأُمّه زُغَيْبَةُ بنت أوس).

Beliau ikut serta pada perang Badr. Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan beliau menjadi pengawas harta ghanimah pada saat perang Badr. Selain itu, pada kesempatan lain pun, mendapatkan kehormatan untuk menjadi pengawas harta khumus Rasulullah (saw). Beliau ikut serta pada perang Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau wafat di Madinah pada masa Hadhrat Utsman Ra, 33 Hijri dan yang memimpin shalat jenazah beliau adalah Hadhrat Utsman (توفي سنة ثلاثين). Selain Abul Harits (أبو الحارث), beliau juga dipanggil dengan panggilan Abu Yahya (أبو يحيى).

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abdullah bin Qais (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ قَيْسِ بْنِ خَالِدِ بْنِ خُلْدَةَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Banu Najjar. Di dalam kebanyakan kitab Sirah nama kakek beliau adalah Khalid sementara di dalam kitab ath-Thabaqatul Kubra tertulis Khaldah (عبد الله (بن قيس بن خُلْدَةَ).

Putra beliau bernama Abdur Rahman (عبد الرحمن) dan putri beliau bernama Umairah (عُمَيْرَة). Ibunda keduanya bernama Su'ad binti Qais (سُعاد بنت قيس بن مُخَلَّد). Selain itu, ada satu putri beliau lainnya yang bernama Ummu Aun (أُمّ عون بنت عبد الله).

Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Hadhrat Abdullah bin Muhammad bin Umarah Anshari (sejarawan) berpendapat bahwa beliau syahid di perang Uhud (عن ابن عمارة أنه استشهد بأحد). Sedangkan yang lainnya berpendapat beliau tidak syahid di perang Uhud melainkan terus hidup dan ikut dalam seluruh peperangan bersama Rasul. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman (بل عاش حتى مات). Terdapat perbedaan pendapat di beberapa buku sejarah, untuk itu saya sampaikan.¹³⁸⁸ (في خلافة عثمان

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Salamah bin Aslam (سَلْمَةُ بْنُ أَسْلَمِ بْنِ حَرِيْشٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Berasal dari kabilah Haritsah bin Harits. Ayah beliau bernama Aslam. Ada yang berpendapat kakek beliau bernama Harisy. Sementara sebagiannya lagi mengatakan Haris. Beliau dipanggil Abu Sa'ad (يكنى أبا سعد).¹³⁸⁹ Ibunda beliau bernama Su'ad binti Rafi (سعاد بنت رافع بن أبي عمرو بن (عائذ).

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau berhasil menawan Saib bin Ubaid (السائب بن عبيد) dan Numan bin Amru (النعمان بن عمرو) pada perang Badr. Beliau syahid pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar, dalam perang Jisr, perang yang terjadi di tepi sungai Furat. Selengkapnya mengenai perang tersebut telah saya sampaikan pada khotbah lalu.

1386 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 463, Bab man hadara Badran minal Muslimeen, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), Vol. 3, p. 255, Amr bin Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 197, Amr bin Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1387 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 475, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 268, Abdullah bin Ka'b bin Amr, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 370, Abdullah bin Ka'b bin Amr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isti'ab, Vol. 3, p. 105, Abdullah bin Ka'b al-Ma'zani, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Al-Isti'ab (الاستيعاب) كان على غنائم النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يوم بدر، وشهد المشاهد كلها مع رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وكان على خمس النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في غيرها: (في معرفة الأصحاب

1388 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 474, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001) (Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 258, Abdullah bin Qais, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996

1389 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 464, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 198, Salamah bin Aslam, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Perang Jisr merupakan perang besar yang terjadi antara pasukan Muslim dengan Iran (Persia). Jisr sendiri berarti jembatan yakni telah dibuat jembatan diatas sungai yang digunakan oleh umat Muslim menuju wilayah lain. Pada saat itu dari pihak pasukan Iran menggunakan gajah tempur. Walhasil, kedua belah pihak mendapatkan kerugian besar khususnya pihak Muslim. Terdapat perbedaan riwayat tentang usia kewafatan Hadhrat Salamah bin Aslam. Ada yang mengatakan berusia sekitar 38 tahun.¹³⁹⁰

Kitab yang masyhur karya Allamah Nuruddin berjudul as-Siratul Halabiyah menerangkan kisah mukjizat Rasulullah (saw) pada saat perang Badr, *وانكسر سيف سلمة بن أسلم رضي الله عنه فأعطاه رسول الله صلى* "Pada saat perang Badr, pedang Hadhrat Salamah patah. Rasulullah (saw) lalu memberikan tongkat dari pohon korma kepada beliau dan bersabda, 'Berperanglah menggunakan ini.' Seketika beliau mengambil tongkat tersebut yang menjadi pedang sangat bagus dan di kemudian hari pedang itu selalu bersama beliau."¹³⁹¹

Sementara itu, di dalam Kita Syarh az-Zurqani dan Dalailun Nubuwwah karya al-Baihaqi diriwayatkan, *انكسر سيف سلمة بن أسلم بن حريش يوم بدر , فبقي أعزل لا سلاح معه , فأعطاه رسول الله صلى الله عليه وسلم* "Pada saat perang Badr pedang Salamah bin Aslam patah sehingga beliau tidak bersenjata. Kemudian, Rasulullah (saw) memberikan tongkat kepada beliau dan bersabda, 'Berperanglah menggunakan ini!' Tongkat tersebut menjadi pedang yang sangat baik yang selalu menyertai beliau sampai akhirnya beliau syahid pada perang Jisr dibawah pimpinan Abu Ubaid ats-Tsaqafi."¹³⁹²

Ibnu Sa'd menulis berkenaan dengan perang Khandaq, *وكان يحمل لواء المهاجرين زيد بن حارثة، وكان يحمل لواء الأنصار سعد بن عبادة، وكان رسول الله يبعث سلمة بن أسلم في مائتي رجل (أي جعل أحزابا تحت هذين اللوائين، فبعث سلمة بن أسلم في مائتي رجل) وزيد بن حارثة في ثلاثمائة رجل يحرسون المدينة ويظهرون التكبير، وذلك أنه كان يخاف على الذراري من بني أسلم في مائتي رجل* "Pada saat perang Khandaq (perang Parit), bendera kaum Muhajirin (Muslim asal Makkah) berada di tangan Hadhrat Zaid bin Haritsah. Sedangkan bendera Anshar berada di tangan Hadhrat Sa'd bin Ubadah. Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Salamah bin Aslam sebagai pengawas 200 orang." (Artinya, beliau menjadikan mereka (pasukan Muslim) beragam kelompok dan berada di bawah dua bendera tersebut. Beliau (saw) juga menjadikan Hadhrat Salamah bin Aslam sebagai komandan 200 orang). "Hadhrat Zaid bin Haritsah ditetapkan sebagai pengawas 300 orang yang akan menjaga Madinah. Mereka terus menyerukan Takbir dengan suara tinggi karena dikhawatirkan terjadi serangan dari Banu Quraizah terhadap tempat-tempat yang dihuni oleh anak-anak dan lain sebagainya untuk berlindung."¹³⁹³

Telah dibuat rencana pembunuhan Rasulullah (saw) dan berkenaan dengan hal itu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, "Kenangan pahit kekalahan yang dipenuhi kehinaan pada perang Ahzab (nama lain perang Khandaq) telah membakar amarah bangsa Quraisy. Tentunya, yang paling dilanda bara api ini adalah Abu Sufyan, seorang pemuka Makkah yang telah merasakan pukulan kehinaan pada perang Ahzab. Bara api ini terus membakar Abu Sufyan untuk sekian lama, namun pada akhirnya meluap tidak tertahan lagi. Bara api itu mulai menyambar keluar. Sudah barang tentu, secara alami kemarahan terbesar pihak

1390 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 236, Salamah bin Aslam, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 516, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 120, Salamah bin Aslam, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001; Tarikh Ibn Khaldun, Vol. 3, part 1, p. 271, Dar-ul-Isha'at, Karachi, 2003.

1391 As-Sirah al-Halabiyah (الصفحة ٤٢٩) ج ٢ - الحلبى - الحلبى (السيرة الحلبية - الحلبى) atau Insanul 'Uyuuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) artinya Sejarah Hidup dia yang Tepercaya lagi Dipercayai, yaitu Nabi saw. Buku ini karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb (Aleppo, Suriah) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah.

1392 Dalailun Nubuwwah (Tanda-tanda kenabian) karya al-Baihaqi (دلائل النبوة للبيهقي), mengenai perang Badr (جماع أبواب غزوة بدر) (المُدخل إلى دلائل النبوة ومعرفة), (باب: ما ذكر في المغازي من دعائه) من دُعَايِهِ, Vol. 3, p.99, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1988; Syarh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyyah, Vol. 2, p. 302, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

1393 Ath-Tabaqaat al-Kubra (الصفحة ٦٧) ج ٢ - محمد بن سعد - الكبرى (الطبقات الكبرى) dan Uyun-ul-Athar, Vol. 2, p. 88, Ghazwah al-Khandaq, Dar-ul-Qalam, Beirut, 1993. Banu Quraizah: salah satu golongan dari kaum Yahudi Madinah yang telah mengadakan perjanjian dengan umat Islam untuk hidup damai dan saling mendukung sesama warga Madinah. Namun, saat pasukan Ahzab (persekutuan berbagai suku) yang memusuhi umat Islam menyerbu dan mengepung Madinah yang telah dikelilingi Khandaq atau parit, Banu Quraizah berkhianat mendukung musuh.

kuffar bahkan permusuhan sebenarnya itu ditujukan kepada pribadi Hadhrat Rasulullah (saw). Atas hal ini Abu Sufyan berpikiran ketika upaya lahiriah, tipuan dan peperangan tidak memberikan hasil, lantas kenapa tidak dibuatkan makar terselubung dengan tipuan untuk menghabisi Hadhrat Muhammad Mustafa (saw)?

Mereka tahu Hadhrat Rasulullah (saw) tidak mendapatkan pengawalan ketat di sekitarnya. Bahkan, terkadang beliau (saw) pergi kesana-kemari tanpa penjagaan sama sekali. Beliau (saw) biasa berjalan di di gang-gang kota. Sekurang-kurangnya beliau 5 kali dalam sehari melaksanakan shalat lima waktu di Masjid Nabawi. Begitu juga biasa melakukan perjalanan tanpa ada pengawalan. Untuk itu kesempatan apalagi yang lebih dari itu untuk membayar seorang pembunuh bayaran.

Segera setelah ide seperti itu yang muncul di benak Abu Sufyan, ia mulai mematangkan rencana untuk melakukan pembunuhan Nabi (saw). Ketika ia semakin mantap dengan rencana jahat itu, suatu hari ketika mendapat kesempatan, ia berbicara kepada beberapa pemuda Quraisy dengan mengatakan, 'Adakah keberanian dalam diri kalian untuk pergi ke Madinah secara sembunyi-sembunyi lalu menghabisi Muhammad? Kalian tahu Muhammad biasa kesana-kemari tanpa pengawalan?'

Para pemuda itu mendengarkan ide itu dan memikirkannya.

Tidak lama dari sejak itu ada seorang pemuda kampung datang menemui Abu Sufyan lalu berkata, 'Saya telah mendengar rencana Anda dari seorang pemuda dan saya siap untuk melakukan tugas tersebut. Saya adalah seorang yang berhati keras dan matang, cengkraman saya keras dan serangan saya seketika. Jika Anda menugaskan saya untuk tugas ini dan membantu saya maka saya akan siap untuk pergi membunuh Muhammad (saw). Saya juga memiliki pisau yang tidak akan diketahui letaknya yang akan saya gunakan untuk menyerang Muhammad. Setelah membunuhnya, saya akan melarikan diri dan menyatu dengan suatu kafilah, sehingga umat Muslim tidak akan dapat menangkap saya. Saya juga sangat paham dengan jalan-jalan di Madinah.'

Mendengar itu Abu Sufyan sangat senang dan mengatakan, 'Cukup! Cukup! Kamu adalah orang yang kami cari.'

Kemudian Abu Sufyan memberikannya unta yang dapat berlari kencang dan perbekalan dan mengirimnya disertai dengan pesan untuk tidak membocorkan rencana tersebut kepada siapapun.

Setelah beranjak dari Makkah, pada siang hari orang ini bersembunyi dan melakukan perjalanan di malam hari menuju Madinah. Ia sampai di Madinah pada hari ke-6. Sembari mencari tahu keberadaan Rasulullah (saw), ia meluncur ke masjid kabilah Bani Abdul Asyhal, dimana Rasulullah (saw) tengah berada saat itu. Karena pada masa itu, banyak sekali orang-orang baru yang datang dan pergi, sehingga kedatangannya itu tidak menimbulkan kecurigaan bagi umat Muslim.

Namun seketika orang ini masuk masjid, Rasulullah (saw) melihatnya masuk. Lalu Rasulullah (saw) bersabda, *إِنَّ هَذَا لِيرِيدٌ غَدْرًا*, 'Orang ini datang dengan membawa niat buruk.'

Orang jahat tersebut mendengarkan ucapan Rasulullah (saw) tadi sehingga semakin mempercepat gerakannya menuju Rasulullah (saw). Namun ada seorang pemuka Anshar bernama Usaid bin Hudhair (*أُسَيْدُ بْنُ الْحَضِيرِ*) yang segera mengarahkan tangannya pada pisau yang ia sembunyikan. Orang jahat itu ketakutan dan berkata, 'Darahku! Darahku!' Artinya, engkau telah melukaiku.'

Ketika ia telah dikuasai, Rasulullah (saw) menginterogasinya, 'Katakan sejujurnya! Siapa kamu dan datang untuk tujuan apa?'

Ia menjawab, 'Jika jiwa saya dimaafkan, akan saya beritahukan.'

RasuluLlah (saw) bersabda, 'Jika kamu memberitahukan semuanya, kamu akan dimaafkan.'

Ia lalu menceritakan kejadian sesungguhnya kepada Rasulullah (saw). Ia pun memberitahukan bahwa Abu Sufyan telah mengiming-imingi hadiah yang sangat besar untuk tugas tersebut. Setelah itu orang tersebut berada di Madinah untuk beberapa hari. Setelah mendengarkan sabda-sabda Rasulullah (saw) dan bergaul dengan umat Muslim pada akhirnya orang tersebut masuk Islam dengan sukarela.¹³⁹⁴

1394 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, bahasan mengenai Maghazi Rasulullah (ﷺ), Volume 2, p. 296, Sariyyatu 'Amr-ibni Umayyata adh-Dhamri (سرية عمرو بن أمية الضمري), Dārul ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-

Usaha persekongkolan pembunuhan yang dilakukan oleh Abu Sufyan ini terhadap Nabi (saw) membuat lebih mendesak bagi umat Muslim untuk terus mengetahui niatan buruk orang-orang Makkah dan rencana mereka. Karena itu, Nabi (saw) mengutus dua orang sahabat bernama Amru bin Umayyah Dhamri dan Salamah bin Aslam ke Makkah. Menimbang bahwa usaha pembunuhan yang telah dilakukan oleh Abu Sufyan dan rancangan pembunuhannya di masa yang telah lalu maka Nabi (saw) memberikan izin kepada kedua Sahabat itu untuk membunuh musuh perang tersebut (Abu Sufyan), jika mendapatkan kesempatan. Namun, ketika Amru bin Umayyah dan kawannya tiba di Makkah, kaum Quraisy waspada sehingga kedua sahabat tersebut menyelamatkan diri lalu kembali ke Madinah.

Di jalan mereka bertemu dengan dua mata-mata Quraisy yang diutus para pemuka Quraisy untuk mencari tahu gerakan umat Muslim dan keadaan Rasulullah (saw). Tidaklah mengherankan jika upaya itu pun merupakan tahap awal rencana pembunuhan terhadap Rasulullah (saw) seperti yang telah dikirim sebelumnya. Namun, merupakan karunia Allah yakni Umayyah dan Salamah bin Aslam dapat mengetahui pengintaian mereka. Mereka menyerang para pengintai itu untuk menawannya. Tetapi, mereka melawan sehingga pertarungan itu berakibat matinya seorang mata-mata sedangkan yang kedua berhasil ditawan lalu dibawa ke Madinah.¹³⁹⁵

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan *mu-arrikhin* (sejarawan) perihal tahun perang tersebut. Ibnu Hisyam dan Tabari berpendapat peristiwa itu terjadi pada tahun 4 Hijriyyah sedangkan Ibnu Sa'd berpendapat pada tahun 6 Hijri. Allamah Qastalani dan Zurqani lebih condong pada riwayat Ibnu Sa'd.¹³⁹⁶

Setelah saya (Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib) menganalisa semuanya, saya pun menulisnya terjadi pada 6 Hijri. *Wallahu a'lam* (Hanya Allah Yang Lebih Mengetahuinya). Baihaqi juga mendukung pemahaman di riwayat Ibnu Sa'd, namun di dalam peristiwa yang diceritakan tersebut tidak dipastikan tahun kejadian itu."¹³⁹⁷

Pada saat Perjanjian Hudaibiyah kita temukan riwayat perihal Hadhrat Salamah bin Aslam. Hadhrat Ummu Ammarah meriwayatkan, *إني لأتظر إلى رسول الله (صلى الله عليه وآله وسلم)، يومئذ جالسا متربعا، وإن عباد بن بشر، وسلمة بن أسلم بن حريش مقتعان في الحديد، قائمان على رأس رسول الله، إذ رفع سهيل بن عمرو صوته، فقالا له: إخفض من صوتك عند رسول الله، وسهيل بارك على ركبتيه كأنى أنظر إلى علم في شفتيه، إذ وثب الثاني إلى رسول الله (صلى الله عليه وآله وسلم)،* "Pada hari Hudaibiyah saya memandangi Hadhrat Rasulullah (saw) tengah duduk. Sementara itu, Hadhrat Abbad bin Bisyr dan Hadhrat Salamah bin Aslam keduanya mengenakan baju besi berdiri di sebelah Rasulullah (saw) tengah berjaga-jaga. Ketika perwakilan Quraisy bernama Suhail bin Amr meninggikan suaranya, keduanya mengatakan padanya untuk mengecilkan suaranya di hadapan Rasulullah (saw)."¹³⁹⁸ Itulah pengkhidmatan istimewa beliau yang dapat disampaikan pada saat ini.

Mawāhibil-Laduniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, pp. 166-167, Ba'thuḍ-Ḍamriyyi Li-Yaghtāla Abā Sufyān, Dārul-Kutubil-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

1395 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, pp. 296-297, Sariyyatu 'Amr-ibni Umaiyyata adh-Dhamri, Dārul wāt-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Laduniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, pp. 167-168, Ba'thuḍ-Ḍamriyyi Li-Yaghtāla Abā Sufyān, Dārul-Kutubil-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 885-886, Ba'thu 'Amri bni Umaiyyat ad-Ḍamrī Li-Qitāli Abī Sufyān-abni Ḥarbin..., Dārul-Kutubil-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr At-Ṭabarī, Volume 3, pp. 83-85, Thumma Dakhalatis-Sanatur-Rābi'atu Mīnal-Hijrah/Dhikrul-Khabari 'An 'Amr-ibni Umaiyyat ad-Ḍamrī, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002).

1396 Az-Zurqani dalam (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية) Syarh (komentar) atas Mawahib al-Laduniyyah. Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Baqi bin Yusuf bin Ahmad bin 'Ulwan az-Zurqani (أبو عبد الله محمد بن عبد الباقي بن يوسف بن أحمد بن علوان الزرقاني، الفقيه المالكي الأصولي) (lahir 1122 H/1645 - w 1122 H/1710 M). Mawahib al-Laduniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyyah (المواهب اللدنية بالمنح المحمدية), Karunia Ilahiah dalam Bentuk Karunia Muhammadiyyah disusun oleh Imam Ahmad Shihabuddin ibn Muhammad ibn Abu Bakr al-Qastalani.

1397 Sirat Khatamun-Nabiyyin (The Life and Character of the Holy Prophet saw) karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), vol. 3, Conspiracy to Assassinate the Holy Prophet sa & Sariyyah 'Amr bin Umaiyyah ra - Shawwāl 6 A.H. (Persekongkolan untuk membunuh Nabi (saw) dan ekspedisi Amru bin Umayyah pada bulan Syawal tahun 6 Hijriyyah).

1398 Al-Mustarsyad karya Muhammad bin Jarir ath-Tabari (المسترشد - محمد بن جرير الطبري (الشيبي) - الصفحة ٥٣٨). Kitabul Maghazi Lil Waqidi, Vol. 2, p. 93, Bab Ghazwah al-Hudaibiyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2004.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Uqbah bin Utsman (عقبة بن عثمان بن خلدة) *radhiyAllahu ta'ala* 'anhu. Ibunda beliau bernama Ummu Jamil Binti Qutbah.¹³⁹⁹ Berasal dari Anshar kabilah Banu Zuraiq (بنى زريق). Beliau dan saudaranya Hadhrat Sa'd bin Utsman (سعد بن عثمان) mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Di dalam beragam kitab sejarah diriwayatkan beberapa orang yang melarikan diri pada perang Uhud karena dahsyatnya serangan. Dua orang diantaranya ialah Hadhrat Uqbah bin Utsman dan Hadhrat Sa'd bin Utsman. Mereka sampai ke suatu tempat berseberangan dengan daerah A'wash (الأعوص) yakni bukit Jal'ab (الجلعاب) di pinggir Madinah. Mereka tinggal di sana selama tiga hari. A'wash adalah suatu area yang berjarak beberapa mil dari Madinah. Ketika keduanya kembali ke hadapan Rasulullah (saw), mereka menceritakan dan Rasul bersabda, *لقد ذهبتم فيها عريضة* 'Laqad dzahabtum fihaa ariidhah.' – 'Kalian telah pergi ke tempat yang lapang ini.'¹⁴⁰⁰ Dengan demikian, Nabi (saw) menutupi kelemahan mereka dan memaafkan kesalahan mereka. Tidak menghukumnya.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abdullah bin Sahl (عبدُ الله بن سهل بن رافع الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala* 'anhu. Beliau berasal dari Kabilah Bani Za'ura (من بنى زعوراء ابن عبد الأشهل). Dikatakan juga beliau sekutu Bani Abdul Asyhal (إنه من غسان وهو حليف لبني عبد الأشهل). Dikatakan juga bahwa beliau adalah Ghassani. Ada yang berpendapat nama beliau adalah Zaid dan ada juga yang mengatakan Rafi. Ibunda beliau bernama Sha'bah binti at-Tayyihaan, saudari Hadhrat Abul Haitsam bin at-Tayyihaan (الصعبة بنت التيهان بن مالك أخت أبي الهيثم بن التيهان). Beliau adalah saudara Hadhrat Rafi bin Sahl (رافع بن سهل).

Hadhrot Abdullah ikut serta pada perang Badr. Saudara beliau, Hadhrot Rafi ikut serta bersama beliau pada perang Badr, Uhud dan Khandaq. Beliau syahid pada perang Khandaq. Seseorang [musuh] dari Banu Uwaif (بنى عوفيف) mensyahidkan beliau dengan memanahnya.¹⁴⁰¹

Mughirah bin Hakim (المغيرة بن حكيم) meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada Hadhrot Abdullah, "Apakah Anda ikut serta pada perang Badr?"

Beliau menjawab, "Iya. Saya ikut serta pada Baiat Aqabah kedua juga."¹⁴⁰²

Berkenaan dengan keikutsertaan beliau pada perang Hamraul Asad yang berjarak 8 mil dari Madinah dijelaskan dalam sebuah buku Sirah Nabi (biografi atau Riwayat hidup Nabi saw) yang berjudul Subulul Huda sebagai berikut, *إنَّ عبدَ الله بن سهل، ورافع بن سهل بن عبد الأشهل رجعا من أحد، وبهما جراح كثيرة، وعبدُ الله أثقلهما من الجراح، فلما أصبحوا، وجاءهم سعد بن معاذ يُخبرهم أنَّ رسولَ الله - صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم - يأمُرهم بطلب عدوهم، قال أحدهما لصاحبه: والله إنَّ تركنا غزوةً مع رسولِ الله لغبنٌ، والله ما عندنا دابةٌ نركبها، وما ندري كيف نصنع؟! قال عبد الله: انطلق بنا، قال رافع: لا والله ما بي مشي. قال أخوه: انطلق بنا، نتجأ ونقصد، فخرجا يزحفان، فضعف رافع، فكان عبدُ الله يحمله على ظهره عقبة، ويمشي الآخر عقبة، حتى أتوا رسولَ الله - صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم - عند العشاء وهم يوقدون النيران فأتى بهما إلى رسولِ الله - صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم -، وعلى حرسه تلك الليلة عباد بن بشر -، فقال: ما حبسكما؟ فأخبراه بعلتتهما، فدعا لهما بخير* Hadhrot Abdullah bin Sahl dan Hadhrot Rafi bin Sahl ialah dua bersaudara yang berasal dari kabilah Banu Abdul Asyhal. Ketika itu, keduanya kembali dari perang Uhud dalam keadaan luka parah. Hadhrot Abdullah lebih parah lukanya. Ketika mereka mendengar perihal Rasulullah (saw) berangkat ke Hamraul Asad dan juga mendengar perintah beliau untuk ikut di dalam keberangkatan tersebutnya, salah satu dari antara mereka berkata, 'Demi Tuhan! Jika kita tidak dapat ikut serta bersama Rasul untuk berperang maka ini akan merupakan kehilangan yang besar.' (Meskipun mereka dalam keadaan luka parah, namun tetap bersemangat dan kematangan dalam iman.)

1399 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 300, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

1400 Usdul Ghabah (أسد الغابة), Vol. 4, pp. 54-55, Uqbah bin Uthman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Jami'ul Bayan fi ta'weel al-Qur'an, Ma'ruf Tafsir Tabari, Vol. 4, pp. 183-184, Surah Aal-e-Imran, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 2001; Mu'jamul Buldan, Vo. 1, p. 180.

1401 Ath-Thabaqaat al-Kubra. Al-Sirat al-Nabawiyyah li Ibn Hisham, p. 464, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 236, Abdullah bin Sahl, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 269, Abdullah bin Sahl, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008. Ghassani ialah sebuah nama dinasti penguasa wilayah Arab di Suriah. Saat itu mayoritas Kristen dan vassal atau bawahan Romawi.

1402 Majmua al-Zawa'id wa manba'ul Fawa'id li Ali bin Abi Bakr, Vol. 6, p. 108, Kitabul Maghazi wa al-Siyar, Bab Qad Hadara Badran Jama'ah, Hadith 10044, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

‘Demi Tuhan! Kita tidak memiliki kendaraan, yang dapat kita gunakan. Tidak juga kita mengetahui bagaimana melakukannya.’

Hadhrat Abdullah mengatakan, ‘Ayo berjalan bersama saya.’

Hadhrat Rafi berkata, ‘Demi Allah! Saya tidak dapat berjalan lagi karena luka.’

Saudara beliau berkata, ‘Ayo kita berjalan perlahan menuju Rasulullah (saw).’

Lalu keduanya berjalan dengan jatuh bangun. Hadhrat Rafi merasa lemah sehingga terkadang Hadhrat Abdullah menggendong Hadhrat Rafi di punggung dan terkadang berjalan. Begitu buruknya keadaan keduanya namun yang keadaannya lebih baik menggendong yang lebih parah dan terus berjalan menuju Rasulullah (saw). Disebabkan demikian lemahnya sehingga sulit untuk bergerak. Akhirnya mereka sampai kepada Rasulullah (saw) pada waktu Isya.

Pada saat itu sahabat tengah menyalakan api waktu malam. Kedua bersaudara itu dihadirkan ke hadapan Rasulullah (saw). Malam itu Hadhrat Abbad bin Bisyr bertugas menjaga Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bertanya kepada mereka berdua, ‘Apa yang telah menahan kamu?’

Keduanya memberi tahu alasannya.

Rasulullah (saw) mendoakan mereka dan bersabda, *إِنَّ طَائِفًا لَكُمْ مَدَّةٌ كَانَتْ لَكُمْ مَرَاقِبُ مِنْ خَيْلٍ وَبِغَالٍ وَإِبِلٍ، وَلَيْسَ ذَلِكَ بِخَيْرٍ لَكُمْ* ‘Jika kalian berdua berumur panjang maka kalian akan menyaksikan bahwa kalian akan mendapatkan unta, kuda dan keledai untuk dikendarai.’ (Kalian baru saja telah berjalan jatuh bangun, namun jika berumur panjang akan mendapatkan semua sarana itu.) ‘Bagi kalian semua itu tidak akan lebih besar pahalanya dari perjalanan yang kalian telah lakukan dengan jatuh bangun ini. Keberkatannya sangat besar.’¹⁴⁰³

Berkenaan dengan peperangan Hamraul Asad selengkapnya dijelaskan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad. Berkenaan dengan kepulungan Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat dari perang Uhud juga perihal perang Hamraul Asad sbb, “Setelah perang Uhud, malam di Madinah sangat mencekam karena meskipun pada lahiriahnya pasukan Quraisy mendapatkan kemenangan pada perang Uhud lalu kembali ke Makkah, tetap ada kekhawatiran jangan-jangan gerakan mereka itu untuk mengecoh umat Muslim supaya lalai tanpa waspada sehingga tiba-tiba saja pasukan Quraisy dapat menyerang ke Madinah. Maka dari itu, pada malam itu diatur penjagaan di Madinah dan segenap para Sahabat menjaga rumah Rasulullah (saw) secara khusus.”¹⁴⁰⁴

Ketika pagi, diketahui kekhawatiran itu bukan ilusi karena menjelang shalat subuh, Rasulullah (saw) mendapat berita-berita bahwa lasykar Quraisy berhenti di suatu daerah yang berjarak beberapa mil dari Madinah dan tengah terjadi perdebatan hangat diantara para pembesar Quraisy yaitu untuk mengambil keuntungan dari kemenangan ini, kenapa tidak lantas menyerang Madinah?

Beberapa orang Quraisy saling mencaci satu terhadap yang lain dengan mengatakan, ‘Kalian tidak dapat membunuh Muhammad. Tidak juga kalian berhasil menjadikan para wanitanya sebagai budak. Tidak juga dapat menguasai harta kekayaannya. Justru setelah mendapatkan kemenangan dari pasukan Muslim dan mendapatkan kesempatan untuk menghabisi mereka, kalian malah meninggalkannya begitu saja dan pulang sehingga mereka akan mendapatkan kekuatan lagi. Karena itu, sekarang kesempatan baik untuk kembali menyerang Madinah dan menghabisi umat Muslim sampai ke akar-akarnya.’

Sebagian lagi mengatakan sebaliknya, ‘Kalian telah mendapat kemenangan. Anggap saja itu suatu ghanimah dan kembalilah ke Makkah supaya jangan sampai kemasyhuran yang telah kalian raih ini hilang lagi. Jangan sampai kemenangan ini berubah menjadi kekalahan. Sebab, jika saat ini kalian kembali menyerang Madinah, umat Muslim pasti akan mati-matian melawan. Begitu juga umat Muslim yang tidak ikut perang Uhud, akan muncul ke medan perang.’¹⁴⁰⁵

1403 Subuulul Huda war Rasyaad fi Sirati Khairil ‘ibaad (4 مع الفهارس ج 14-1) karya Muhammad bin Yusuf, Vol. 4, p. 310, Vol. 14, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993; Mu’jamul Buldan, Vo. 2, p. 181.

1404 Ath-Thabaqatul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 274, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Hamrā’al-Asad, Dāru Ihyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

1405 Syarhul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalānī, Volume 2, pp. 464-465, Ghazwatu hamrā’il-Asad, Dāru-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

Namun pada akhirnya, pendapat mereka yang berdarah panas [bersemangat perang] yang lebih unggul dan orang-orang Quraisy itu pun bersiap untuk berbalik mengarah ke Madinah. Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kejadian tersebut, beliau segera mengumumkan supaya umat Muslim bersiaga. Seiring dengan itu, beliau menginstruksikan mereka yang ikut bersama dengan beliau ialah yang telah berpartisipasi pada perang Uhud.¹⁴⁰⁶ Demikianlah, para pejuang Uhud yang mayoritas terluka – termasuk juga dua orang yang tadi saya bicarakan - yang mengikat luka mereka untuk bergabung dengan Rasulullah (saw).

Dikisahkan pada saat itu umat Muslim berangkat dengan penuh bahagia dan semangat layaknya lasykar penakluk yang berangkat untuk menguasai musuh paska kemenangan. Setelah menempuh jarak 8 mil, Rasulullah (saw) sampai di Hamraul Asad, di sana terdapat dua jenazah pasukan Muslim yang tergeletak. Setelah diselidiki, diketahui dua orang itu adalah yang dikirim Rasulullah (saw) untuk mengintai di belakang Quraisy. Namun, mereka dibunuh oleh Quraisy ketika mendapatkan kesempatan. Rasulullah (saw) memerintahkan untuk menggali kubur lalu menguburkan kedua syuhada itu bersama-sama. Karena sudah masuk sore, beliau memerintahkan untuk memasang tenda di sana dan menyalakanlah api di sekitar tempat tersebut sehingga di lapangan Hamraul Asad terpasang 500 nyala api yang dapat menimbulkan ru'b (kegentaran) di dalam hati orang yang melihatnya dari kejauhan.¹⁴⁰⁷ Orang-orang menganggap di tempat itu terdapat penduduk dan terpasang tenda-tenda besar.

Pada kesempatan itu ada seorang pemuka Musyrik dari kabilah Khuza'ah yang bernama Ma'bad hadir ke hadapan Rasulullah (saw) yang menyampaikan ucapan belasungkawa atas korban dari pihak Muslim pada perang Uhud lalu melanjutkan perjalanan. Hari berikutnya ketika sampai di daerah Rawahah, area yang berjarak 40 mil dari Madinah, apa yang terlihat, ternyata lasykar Quraisy telah memasang tenda di sana yang kembali setelah berdebat lalu bersiap-siap untuk menuju Madinah.

Ma'bad segera pergi kepada Abu Sufyan dan mengatakan, 'Apa yang akan kalian lakukan? Demi Tuhan! Baru saja saya meninggalkan lasykar Muhammad (saw) di Hamraul Asad. Saya tidak pernah melihat lasykar penuh ru'b (wibawa) seperti itu dan penuh penyesalan atas kekalahan yang mereka alami pada perang Uhud. Disebabkan penyesalan itu, mereka bergejolak semangat sehingga jika melihat kalian, mereka akan melahap kalian.'

Abu Sufyan dan lasykarinya begitu gentar setelah mendengar kisah yang disampaikan Ma'bad sehingga mengurungkan niatnya untuk pergi ke Madinah dan kembali ke Makkah. Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kembalinya pasukan Quraisy, beliau bersyukur kepada Allah Ta'ala dan bersabda, 'Ini adalah ru'b dari Allah Ta'ala yang Dia masukkan ke dalam hati orang-orang kuffar.' Setelah itu beliau tinggal beberapa hari di Hamraul Asad lalu setelah absen 5 hari beliau kembali ke Madinah."¹⁴⁰⁸

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Utbah bin Rabiah bin Khalid bin Muawiyah al-Bahrani (عُتْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ بْنِ خَالِدِ بْنِ مَعَاوِيَةَ الْبَهْرَانِي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Terdapat perbedaan pendapat diantara sejarawan berkenaan dengan asal kabilah beliau. Ibnu Ishaq berpendapat beliau adalah sekutu Banu Lauzaan dan beliau berasal dari kabilah Bahra. Sebagian lagi berpendapat bahwa beliau berasal dari kabilah Aus. Beliau mendapatkan kehormatan untuk ikut pada perang Badr dan Uhud.

Allamah Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa diantara para umara (komandan-komandan) dalam perang Yarmuk salah satunya adalah Hadhrat Utbah bin Rabiah.¹⁴⁰⁹ Beliau mengatakan, "Menurut hemat saya, beliaulah yang dimaksud sahabat tersebut."

1406 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 546, Ghazwatu Ḥamrā'il-Asad, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

1407 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 274, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Ḥamrā'al-Asad, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

1408 Sirah Khataman Nabīyyīn oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 504-505; tercantum juga dalam Lughat-ul-Hadith, Vol. 2, p. 149.

1409 Al-Sīrat al-Nabawīyyah li Ibn Hisham, p. 469, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 284, Utbah bin Rabee'ah bin Khalid, Dar-Ihya' al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 360, Utbah bin Rabee'ah bin Khalid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

Berkenaan dengan perang Yarmuk terdapat rincian keterangan sebagai berikut: “Ketika Hadhrat Abu Bakr telah kembali dari ibadah Haji di Makkah menuju Madinah pada tahun 12 Hijri lalu pada permulaan tahun ke-13 Hijriyyah beliau mengirim pasukan Muslim ke negeri Syria. Mereka yang dikirim ialah pasukan pimpinan Hadhrat Amru bin al-‘Ash yang dikirim ke Palestina, sedangkan Hadhrat Yazid bin Abu Sufyan, Hadhrat Ubaidah bin Al-Jarah dan Hadhrat Syarjil (Syurahbil) bin Hasanah beserta pasukan masing-masing diperintahkan untuk pergi ke Tabukiyah melewati daerah perbukitan Balqa di Syria utara.

Sebelum itu, Hadhrat Abu Bakr telah menetapkan Khalid bin Sa’id bin al-Ash bin Umayyah sebagai Amir (komandan) kemudian beliau (ra) menggantikannya dengan Yazid (kakak Muawiyah) bin Abu Sufyan.¹⁴¹⁰ Dia adalah Amir (komandan) yang berangkat ke negeri Syria bersama dengan 7.000 mujahidin. Para Amir lain dari pasukan Islam sampai di Syria dengan membawa pasukannya masing-masing.

Heraclius (Kaisar Romawi) sendiri berangkat menuju Homs lalu menyiapkan pasukan dalam jumlah besar dari Romawi Bizantium. Untuk menandingi para pemimpin umat Islam, Heraclius pun menetapkan pemimpin masing-masing bagi tiap-tiap kelompok pasukannya.

Melihat hebatnya kekuatan lawan, sebagian pasukan Muslim yang memiliki keimanan lemah diliputi kekhawatiran. Jumlah pasukan Muslim saat itu hanya 27 ribu. Melihat keadaan demikian, Hadhrat Amru bin al-‘Ash memberikan petunjuk supaya semua pasukan berkumpul di satu tempat karena dengan berkumpul, musuh tidak akan mudah untuk mengalahkan jumlah yang kecil. Beliau mengatakan, *إن الرأي الإجماع، وذلك أن مثلنا إذا اجتمع لم يغلب من قلة؛ وإذا نحن تفرقنا لم يبق الرجل منا في عدد يقرب فيه لأحد ممن استقبلنا وأعد لنا لكل طائفة منا.* “Meskipun kalian berjumlah sedikit dibanding lasykar musuh, namun jika kalian menyatu maka mereka tidak akan dapat mengalahkan kalian dengan mudah. Tetapi, jika kalian terpecah-pecah di bawah komandan masing-masing maka tidak akan tersisa dari kalian yang akan bermanfaat bagi pasukan lainnya karena setiap kelompok dari kita telah dihadapkan dengan pasukan-pasukan yang banyak.”

Maka dari itu, diputuskanlah supaya seluruh pasukan Muslim untuk berkumpul di kawasan Yarmuk. Petunjuk ini jugalah yang dikirimkan [via surat] oleh Hadhrat Abu Bakr kepada pasukan Muslim, beliau bersabda, *بأن اجتمعوا عسكرياً واحداً، وألقوا زحوف المشركين بزحف المسلمين، فإنكم أعوان الله؛ والله ناصر من نصره، وخاذل من كفره، ولن يوتى مثلكم من قلة؛ وإنما يوتى العشرة آلاف والزيادة على العشرة آلاف إذا أتوا من تلقاء الذنوب؛ فاتحروا من الذنوب، واجتمعوا باليرموك متساندين وليصل كل رجل منكم بأصحابه* “Menyatulah menjadi satu lasykar. Gempur dan gentarkanlah pasukan Musyrik dengan pasukan kalian. Jadilah penolong Allah Ta’ala karena Allah Ta’ala akan menolong siapa pun yang mencoba menolong-Nya dan akan menghinakan siapa pun yang mengingkari-Nya. Meskipun sedikitnya jumlah kalian, kalian tidak akan mungkin dikalahkan jika kalian tetap beriman, bersatu dan berperang demi Allah Ta’ala. Jika sejumlah 10.000 orang atau lebih banyak lagi dari itu, bangkit untuk membela dosa keburukan menentang kalian maka mereka akan dikalahkan.

Janganlah kalian mengkhawatirkan soal jumlah kalian yang lebih sedikit. Sebab, jika kalian berjumlah 10.000 atau lebih dari itu tetapi kalian pendosa dan pelaku keburukan maka pasti kalian akan dikalahkan. Karena itu, jauhilah dosa, sucikanlah diri, ciptakanlah persatuan dan berjuanglah bersama di medan Yarmuk. Lakukanlah shalat berjamaah masing-masing dengan Amir kalian.”¹⁴¹¹

Dari Bulan Shafar sampai Rabiuts Tsani 13 Hijriyah (636 Masehi) pasukan Muslim mengepung pasukan Romawi namun saat itu pasukan Muslim belum mendapatkan kejayaan. Pada saat itu Hadhrat Abu Bakr memerintahkan Hadhrat Khalid bin Walid untuk berangkat bersama pasukannya dari Iraq ke Yarmuk. Saat itu Hadhrat Khalid bin Walid menjabat sebagai Wali (Amir atau komandan juga Gubernur) wilayah Iraq.

1410 Yazid putra Abu Sufyan dari Banu Umayyah bin Abdusy Syams wafat pada 640 Masehi, empat tahun setelah perang Yarmuk karena sakit wabah. Hadhrat Khalifah Umar menunjuk adiknya, Muawiyah menggantikan posisi yang dijabatnya. Muawiyah menamakan anaknya dengan nama Yazid bin Muawiyah yang lahir 647 Masehi sebagaimana kebiasaan bangsa Arab (dan Yahudi) menurunkan nama anggota keluarga yang wafat ke generasi selanjutnya.

1411 Tarikhur Rusul wal Muluuk (تاريخ الرسل والملوك) karya ath-Thabari, juzu ketiga (الجزء الثالث), bahasan tahun ke-13 Hijriyah (ثم دخلت سنة ثلاث عشرة)، peristiwa yang terjadi pada tahun itu (ذكر الخبر عما كان فيها من الأحداث). Pasukan-pasukan Muslim yang ada di berbagai wilayah dan di bawah pimpinan Amir (komandan) masing-masing melakukan kontak antar Amir via surat dan saling bermusyawarah. Mereka juga kontak via surat ke pusat (Khalifah) di Madinah.

Sebelum sampainya Hadhrat Khalid, seluruh komandan berperang dengan membawa pasukannya masing-masing. Setelah sampainya Hadhrat Khalid, ia memerintahkan untuk menetapkan satu komandan bagi semua pasukan gabungan. Atas hal itu kesemuanya, semua Amir (panglima pasukan) sepakat menetapkan Hadhrat Khalid bin Walid sebagai Amir (komandan tertinggi di medan perang).

Diriwayatkan bahwa jumlah pasukan Romawi berjumlah sekitar 200.000 atau 240.000 orang menghadapi pasukan Muslim yang berjumlah 37.000 sampai 46.000 orang. Artinya, pasukan Muslim lebih kurang seperlima dari jumlah musuh. Gambaran kekuatan pasukan Romawi saat itu adalah 80.000 diantaranya diikat kakinya dan 40.000 diantaranya mengikat diri bersama-sama dengan rantai supaya selain berkorban jiwa tidak terpikir untuk kabur. Itu artinya, 120.000 pasukan Romawi diikat untuk tujuan berperang dan mati semata, tidak lebih dari itu. Sementara itu, 40.000 orang diantara mereka mengikat dirinya dengan kain satu dengan yang lain. Ada lagi 80.000 orang pasukan berjalan kaki (infanteri) dan 80.000 lainnya berkendara (kavaleri). Ikut serta juga banyak pendeta yang bertugas mengobarkan semangat pasukan.

Pada saat perang tersebut, Hadhrat Abu Bakr sakit pada bulan Jumadil Ula dan wafat pada Jumadil akhirah. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.

Hadhrot Khalid membagi pasukan Muslim kedalam kurdus-kurdus [batalion berisi lebih kurang 1.000 pasukan]. Jumlah kurdus ialah 36 sampai 40 buah kurdus namun mereka semua berperang dibawah komando satu komandan umum. **Diantara batalion tersebut, salah satunya yang ditetapkan sebagai pengawas adalah Hadhrot Utbah bin Rabiah.**

Hadhrot Khalid berkata, *إِنَّ عَدُوَكُمْ كَثِيرٌ، وَلَيْسَ تَعْبِيَةً أَكْثَرَ فِي رَأْيِ الْعَيْنِ مِنَ الْكُرَادِيْسِ* “Jumlah musuh sangat banyak, namun dengan urutan seperti ini, pasukan Muslim akan tampak banyak dalam pandangan musuh.”¹⁴¹²

Keutamaan pasukan Muslim dapat diperkirakan bahwa terdapat sekitar 1000 sahabat yang pernah melihat wajah beberkat Rasulullah (saw). Diantara para Sahabat itu terdapat 100 orang sahabat yang pernah ikut serta pada perang Badr bersama dengan Rasulullah (saw). Terjadilah peperangan berdarah diantara kedua pasukan [Muslim dan Romawi].

Saat itu datanglah pengirim pesan (kurir) dari Madinah. Pasukan berkendara menghentikannya lalu kurir itu mengabarkan, “Semua baik-baik saja.”

Namun, kejadian sebenarnya adalah ia datang hendak mengabarkan kepada Amir (komandan pasukan yaitu Khalid) perihal kewafatan Hadhrot Abu Bakr. Orang-orang mengantarkan kurir tersebut kepada Hadhrot Khalid. Ia mengabarkan kewafatan Hadhrot Abu Bakr secara diam-diam dan mengabarkan juga, “Saya tidak mengatakan apa-apa kepada pasukan.”

Hadhrot Khalid bin Walid mengambil surat dari sang kurir dan memasukannya kedalam wadah tempat anak-anak panah karena beliau khawatir jika saja pasukan mengetahui kabar ini maka akan menyebar perasaan pesimisme (putus harapan) sehingga dapat mengganggu ketika berperang. Umat Muslim tetap teguh. Terjadi peperangan sampai sore dan akhirnya pasukan Romawi mulai berlarian. Pada perang tersebut 100.000 lebih pasukan Romawi yang mati dan total 3000 pasukan Muslim yang syahid pada peperangan tersebut. Salah satunya adalah Hadhrot Ikrimah bin Abu Jahl. Ketika Kaisar

1412 Ibnul Atsir dalam kitab al-Kaamil fit Taarikh (412 - 411 / 2، الكامل في التاريخ عز الدين ابن الاثير، bab rincian peristiwa perang Yarmuk (دُكْرُ وَفَعَةُ الْيَزْمُوكِ). Amir Kurdus (komandan batalion) diantaranya ialah al-Qa'qa bin Amru, Abu Ubaidah bin Jarrah (kurdus pusat atau inti), Amru bin al-Ash, Syurahbil bin Hasanah, Shafwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abu Jahl, Yazid putra Abu Sufyan (Muawiyah, adiknya, ikut berperang juga. Ayah mereka, Abu Sufyan bin Harb dan istrinya, Hindun juga ikut. Abu Sufyan kehilangan satu buah biji matanya tertembak anak panah Romawi). Nama-nama terakhir mulai Shafwan hingga Yazid ialah penentang keras Islam pada masa Nabi saw hingga Fath Makkah. Sahabat awalin dan senior juga banyak yang ikut dan sebagian mereka sebagai prajurit biasa. Kaum wanita juga ada yang ikut di bagian belakang guna menahan dan mendorong kaum laki-laki yang lari bahkan bertempur diantaranya ialah Khaulah binti Azwar, ahli pedang dan tombak, Asma putri Abu Bakr dengan suaminya Zubair bin Awwam, Juwairiyah putri Abu Sufyan, Asma' binti Yazid bin As-Sakan, Ummul Habib binti al-Ash, Arwa binti Abdul Muthalib bibi Nabi saw, Ummu Hakim istri Ikrimah dan lain-lain.

mendapatkan kabar kekalahan tersebut, ia segera melarikan diri dari Homs (Emesa) tempat ia berada saat itu.¹⁴¹³

Paska perang Yarmuk, pasukan Muslim terus menyebar sampai di negeri Syria dan dengan mudahnya dapat menguasai daerah-daerah Canisarein, Antaqiyah (Antiochia), Juma, Sarmin, Tezein, Korus, Tal A'zaz, Zaluk, Rabaan dan lain-lain.¹⁴¹⁴

Demikianlah para sahabat yang dapat saya sampaikan pada hari ini, mungkin akan dilanjutkan setelah bulan Ramadhan nanti insya Allah, Ramadhan juga akan dimulai pada minggu depan.

Setelah Sahlat jumat nanti saya akan memimpin shalat jenazah ghaib Yth. Sahibzadi Sabiha Begum Sahibah. Almarhumah adalah cucu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad. Beliau putri sulung dari putri sulung Hadhrat Mirza Bashir Ahmad putra Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau adalah putri Hadhrat Mirza Rashid Ahmad dan istrinya Sayyidah Amatus Salam, putri sulung Hadhrat Mirza Bashir Ahmad. Almarhumah ialah istri Sahibzada Mirza Anwar Ahmad, putra Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra). Almarhumah wafat pada tanggal 30 April di usia 90 tahun, di Tahir Heart Institute. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Almarhumah juga merupakan istri khal (paman jalur ibu) saya.

Hadhrat Mirza Rashid Ahmad adalah putra Hadhrat Mirza Sultan Ahmad Sahib. Seperti yang telah saya katakan, beliau adalah putri Sayyidah Amatus Salam, putri sulung Hadhrat Mirza Bashir Ahmad. Pernikahan terakhir keluarga Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang dihadiri oleh Hadhrat Amma Jaan (Istri Hadhrat Masih Mau'ud as) adalah pernikahan almarhumah. Almarhumah juga merupakan kakak Sayyidah Asifah Begum, istri Hadhrat Khalifatul Masih Ar Rabi (IV). Selain itu, ada seorang saudari dan tiga saudara.

Saudari Almarhumah, Muhtaramah (yth) Anisa Fauziah menulis, "Almarhumah merupakan putri sulung, untuk itu dalam mengambil banyak keputusan, orang tua menganggap keputusan almarhumah yang paling utama. Beliau juga orang yang sangat bijak, sehingga dipercaya oleh orang tua dan almarhumah pun selalu menjaga kepercayaan itu. Almarhumah juga menjaga adik-adik dengan baik dan berusaha memberikan tarbiyat yang baik.

Ketika diperbincangkan rencana mencari jodoh untuk salah seorang putra Hadhrat Muslih Mau'ud (ra), Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) bersabda, 'Keluarga ini adalah keluarga yang baik, dua menantu saya juga berasal dari keluarga ini.' (salah satunya yang tengah saya sampaikan saat ini dan satunya lagi adalah istri dari Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi) 'Keduanya adalah menantu saya (Hadhrat Khalifatul Masih II ra) yang sangat penyayang dan menyatukan kedua keluarga.'"

Putra almarhumah menulis, "Ibu saya adalah seorang yang sangat sederhana, penolong orang miskin dan penuh simpati kepada orang lain, menjaga perasaan orang-orang yang membutuhkan, memperhatikannya dan penuh kasih sayang. Ketika mendengar keluhan orang-orang yang membutuhkan, beliau sering meneteskan air mata dan membantu mereka sebisa mungkin. Memang dalam keistimewaan ini tidak dilebih-lebihkan. Almarhumah memperlakukan para pekerja di rumah dengan sangat baik, bahkan seorang putri dari pekerja rumah tangga menulis: saya dirawat layaknya putri beliau sendiri. Ketika saya menikah saya mengharapkan hadiah pernikahan seperti yang beliau berikan kepada putri beliau, lalu almarhumah memberikan saya hadiah yang sama."

Almarhumah meninggalkan tiga putri dan satu putra, beliau seorang Musiah. Jenazah beliau telah diurus kemarin dan dimakamkan di Bahesyti maqbarah. Semoga Allah ta'ala memberikan taufik kepada putra putri almarhumah untuk dapat mewarisi segala kebaikan almarhumah dan diberikan taufik untuk dapat hidup dengan penuh kasih sayang dan senantiasa terjalin dengan jemaat dan Khilafat.

1413 Perang terjadi dalam 6 hari. Setelah mengamati jalannya peperangan dari Himsh (Homs), Kaisar Heraklius pulang ke ibukota Romawi Timur, Bizantium atau Konstantinopel (sekarang Istanbul). Sebelum pulang, di sebuah puncak bukit, sambil menghadap Suriah ia berkata, "Selamat tinggal selamanya, Suriah, provinsiku nan indah."

1414 Tarikh al-Tabari, Vol. 4, pp. 53-63, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002; Khulafa-e-Rashideen, Shah Ma'een al-Deen Ahmad Nadwi, p. 126, Maktabah Rahmaniyyah, Lahore; Al-Kamil fi al-Tarikh, Vol. 2, p. 326, Sunnah 15, Dar-ul-Kitab al-Arabi, Beirut, 2012.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*)

(Manusia-Manusia Istimewa seri 42)

(Pembahasan Tiga Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Abdullah bin Thariq, Hadhrat Aqil bin Bukair, Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhum*)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 07 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/04 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, IslaMa’bad, Tilford, Surrey, UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini akan saya mulai lagi penyampaian mengenai para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* yang mengikuti perang Badr. Topik Sahabat yang akan saya sampaikan, **pertama Hadhrat Abdullah bin Thariq *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu***. Allamah Zuhri menerangkan bahwa Hadhrat Abdullah bin Thariq azh-Zhafari (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ طَارِقِ الظَّفَرِيِّ) ikut serta pada perang Badr. Urwah bin az-Zubair menuliskan nama beliau Abdullah bin Thariq al-Balawi dan termasuk pendukung (sekutu) kaum Anshar (عبد الله بن طارق البَلَوِي، حَلِيفُ الْأَنْصَارِ).¹⁴¹⁵

Sebagian orang berpendapat Hadhrat Abdullah bin Thariq al-Balawi adalah pendukung kabilah Banu Zhafar yang termasuk kalangan Anshar. Menurut Ibnu Hisyam beliau berasal dari Kabilah Baliyy (بَلِيّ) dan pendukung kabilah Banu Abd bin Razah.

Hadhrat Muattab bin Ubaid (مُعْتَبٌ بْنُ عُبَيْدٍ) adalah saudara seibu lain ayah dari Hadhrat Abdullah bin Thariq. Ibunda Hadhrat Abdullah bin Thariq berasal dari ranting Banu Adzrah, Banu Kahil. Hadhrat Abdullah bin Thariq dan Hadhrat Muattab bin Ubaid keduanya ikut serta pada perang Badr dan perang Uhud. Kedua bersaudara tersebut syahid pada peristiwa Raji’.

Hadhrat Abdullah bin Thariq termasuk 6 sahabat - atau menurut sebagian riwayat yang salah satunya adalah riwayat dari Bukhari, mereka 10 orang Sahabat - yang diutus oleh Rasulullah (saw) pada akhir 3 Hijri kepada beberapa orang dari kabilah Adhal dan Qarah untuk mengajarkan agama, Al-Quran dan ajaran syariat kepada mereka. Ketika beberapa sahabat tersebut sampai di daerah Raji’, sebuah sumber mata air di kawasan Hijaz milik Kabilah Hudzail, di sana penduduk kabilah Hudzail melanggar janjinya lalu mengepung dan membunuh mereka. Sahabat tersebut berjumlah tujuh yaitu Hadhrat Ashim bin Tsabit (عاصم بن ثابت), Hadhrat Martsad bin Abi Martsad (مرثد بن أبي مرثد), Hadhrat Khubaib bin Adi (خبیب بن عدی), Hadhrat Khalid bin Bukair (خالد بن البكير), Hadhrat Zaid bin Datsanah (زيد بن الدثنة), Hadhrat Abdullah bin Thariq (عبد الله بن طارق) dan Hadhrat Muattab bin Ubaid (مُعْتَبٌ بْنُ عُبَيْدٍ) *radhiyallahu ‘anhum*. Hadhrat Martsad bin Abi Martsad, Hadhrat Khalid, Hadhrat Asim dan Hadhrat Muattab bin Ubaid syahid di tempat. Sedangkan Hadhrat Khubaib, Hadhrat Abdullah bin Thariq dan Hadhrat Zaid memasukkan kembali senjatanya sehingga kaum kuffar menawan mereka dan membawa mereka ke Makkah.

Ketika sampai di kawasan Zhahraan, sebuah Wadi (lembah) yang berjarak 5 Mil dari Makkah, Hadhrat Abdullah bin Thariq melepas ikatan tali dari tangannya lalu mengangkat pedang. Melihat itu pihak Musyrikin langsung menjaga jarak dan melempari beliau dengan batu sehingga beliau syahid di tempat dan dimakamkan di Zhahraan.¹⁴¹⁶

1415 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d. Allamah az-Zuhri ialah ilmuwan yang mencakup juga ahli sejarah dan hidup di zaman Umar bin Abdul Aziz. Urwah bin az-Zubair ialah putra Sahabat az-Zubair bin Awwam. Urwah juga sejarawan.

1416 Sirah Ibnu Hisyam h. 464, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2001 (سيرت ابن هشام صفحة 464 دار الكتب العلمية بيروت 2001); Usdul Ghaabah jilid 3, h. 284-285, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2003 (اسد الغابه جلد 3 صفحه 285-284 عبد الله بن طارق دار الكتب العلمية بيروت 2003); ath-Thabaqaat al-Kubra jilid 3 h. 347, Abdullah bin Thariq dan saudara satu ibunya, Muattab bin Ubaid, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه)

Peristiwa Raji' terjadi pada bulan ke-36 paska Hijrah yakni bulan Safar. Hadhrat Hasan bin Tsabit dalam syairnya menggambarkan berkenaan dengan para sahabat tersebut:

وَإِنَّ لَطَارِقَ وَإِنَّ دَثَّةَ مِنْهُمْ ... وَأَفَاهُ تَمَّ حِمَامُهُ الْمَكْتُوبُ

Wa ibnun li-Thaariq wabnu Datsanah minhum wa afaahu tsumma himaamahul maktuub.

صَلَّى إِلَهُ عَلَى الَّذِينَ تَتَابَعُوا ... يَوْمَ الرَّجِيعِ فَأُكْرِمُوا وَأُثِيبُوا

Shallal ilaahu 'alalladziina tataaba'uu yaumar rajii' fa-ukrimuu wa utsiibuu

Arti bait pertama adalah Maut telah menemui Hadhrat Ibnu Datsanah dan Hadhrat Ibnu Thariq yang mana itu telah ditakdirkan selanjutnya Tuhan telah mencurahkan rahmat atas mereka yang telah syahid pada hari Raji' dengan mereka telah dianugerahi kemuliaan dan ganjaran.¹⁴¹⁷

Berkenaan dengan peristiwa Raji, saya telah menejelaskannya ketika menyampaikan kisah para sahabat terdahulu dan sebagiannya telah disampaikan barusan, berikut akan saya sampaikan secara singkat dari kisah lengkap yang telah ditulis Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra): "Hadhrot Rasulullah (saw) mendapatkan kabar mengerikan dari berbagai arah mengenai rencana serangan kaum Kuffar disebabkan kemenangan mereka pada perang Uhud. Mereka semakin berani dan semakin takabbur sehingga peluang ancaman bahaya dari mereka dirasakan sangat besar. Hadhrot Rasulullah (saw) mengutus satu grup yang berjumlah 10 orang sahabat pada bulan Shafar tahun 4 Hijriyah dan menetapkan Ashim bin Tsabit sebagai Amir (ketua)nya yang kepadanya diperintahkan untuk secara diam-diam pergi ke dekat Makkah untuk mencari informasi perihal kaum Quraisy dan melaporkannya kepada beliau (saw) mengenai rencana-rencana mereka dan keinginan-keinginan mereka.

Namun belum saja grup ini berangkat, beberapa orang dari Kabilah Adhal dan Qarah datang menghadap beliau dan menyampaikan, 'Di dalam kabilah kami banyak sekali orang yang cenderung kepada Islam. Mohon tuan utus beberapa orang Sahabat tuan bersama kami untuk membaixat kami dan mengajarkan kami ajaran Islam.'

Hadhrot Rasulullah (saw) gembira demi mengetahui perihal keinginan mereka itu maka grup yang telah dipersiapkan untuk mencari informasi itu akhirnya dikirim untuk pergi dengan perwakilan kabilah Adhal tersebut. Namun, seperti yang di kemudian hari diketahui, orang-orang ini pendusta. Mereka datang di Madinah atas hasutan Banu Lihyan yang telah merancang strategi ini untuk membalas dendam kematian pemimpinnya Sufyan bin Khalid supaya dengan alasan itu umat Muslim keluar dari Madinah untuk berikutnya diserang.

Dalam hal ini Banu Lihyan telah mempersiapkan banyak sekali hadiah unta sebagai imbalan bagi orang-orang Banu Adhal dan Qarah. Ketika orang-orang kabilah Adhal dan Qarah sampai diantara Usfan dan Makkah lalu mereka mengabarkan secara diam-diam kepada Banu Lihyan, 'Beberapa Muslim tengah datang bersama kami, datanglah kemari.'

Mendengar kabar itu, dua ratus pemuda Banu Lihyan yang diantaranya 10 pemanah meluncur untuk mengepung 10 orang pasukan Muslim dan menyergapnya pada satu tempat yang bernama Raji'. Bagaimana 10 orang dapat melawan 200 orang? Namun umat Muslim tidaklah diajarkan untuk menyerah. Jika terjadi kondisi seperti itu maka perintahnya jika dikepung ialah berperang. Kesepuluh sahabat tadi segera menaiki tempat ke ketinggian untuk bersiap melakukan perlawanan. Orang kafir yang bagi mereka mengelabui bukanlah suatu aib, membujuk pasukan Muslim untuk turun dari bukit dan mengatakan mereka berjanji tidak akan membunuh pasukan Muslim.

Ashim (ra) menjawab, 'Kami tidak percaya dengan perjanjian kalian. Kami tidak dapat turun untuk ini.' Selanjutnya, pasukan Muslim menengadahkan wajah ke langit dan mengatakan, **اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَا قَدْ** 'اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَا قَدْ' 'Ya Allah, Engkau menyaksikan keadaan kami saat ini, kabarkanlah kepada

(صحيح البخارى كتاب الجهاد باب هل يستأسر الرجل , حديث 3045 (3045) Shahih al-Bukhari, Kitab Jihad, h. 3045 (347) عبد الله بن طارق و اخوه لأمه معتب بن عبيد دار الكتب العلميه 1990 (معجم البلدان جلد 4 صفحه 247 دار احياء التراث العربى بيروت). Mu'jamul Buldaan jilid 4 h. 247, Dar Ihya at-Turath al-'Arabi, Beirut.

(عبد الله بن طارق، دار الجليل بيروت 1992) (1992) Abdullah bin Thariq, Darul Jail, Beirut-1992 (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) (928-929) Al-Isti'aab fi Ma'rifatil Ash-haab h.

Rasul Engkau perihal ini.¹⁴¹⁸ Walhasil, Ashim dan sahabat yang lain melawan mereka dan syahid dalam peristiwa itu.¹⁴¹⁹

Setelah sahabat tadi terbunuh sehingga yang tersisa tinggal Khubaib bin Adi, Zaid bin Datsanah dan Abdullah bin Thariq. Kaum kuffar yang sejak awal berkeinginan untuk membawa sahabat hidup-hidup lalu berteriak lagi mengatakan, “Turunlah kalian, kami berjanji tidak akan menyakiti kalian.”

Namun kali ini tiga sahabat tadi percaya dengan ucapannya terjebak dalam perangkap lalu turun ke bawah, namun ketika tiba di bawah, pihak kuffar mengikat mereka dengan tali busur panah sehingga ketiga sahabat tersebut tidak dapat tahan lagi lalu berkata, “Ini adalah bentuk pengingkaran janji kalian, entahlah apa yang akan kalian lakukan dengan kami.”

Abdullah menolak untuk ikut mereka lalu mereka menyeretnya untuk beberapa saat namun akhirnya dibunuh dan jenazahnya dibuang di sana. Sedangkan dalam riwayat lain, beliau melepaskan ikatan tangan lalu siap untuk bertarung namun mereka mensyahidkan beliau dengan melempari batu. Intinya dari kedua versi tersebut adalah beliau syahid pada saat itu dan jenazahnya dibuang di sana.

Dendam kaum Kuffar telah terbalaskan. Demi menyenangkan Quraisy dan keserakahan akan uang, mereka menyeret Khubaib dan Zaid lalu pergi ke Makkah. Sesampainya di Makkah, mereka menjual kedua sahabat tersebut. Adapun Khubaib dibeli oleh anaknya Harits bin Amir bin Naufal, karena pada perang Badr, Harits telah dibunuh oleh Khubaib sedangkan Zaid dibeli oleh Shafwan bin Umayyah.

Hadhrat Khubaib inilah yang mengenainya terdapat riwayat bahwa ketika beliau tengah ditawan, ada seorang anak yang tengah bermain menghampiri beliau di rumah orang-orang kafir, lalu Hadhrat Khubaib mendudukan anak tersebut dipangkuannya. Melihat kejadian tersebut, ibu si anak tadi sangat khawatir. Hadhrat Khubaib mengatakan, “Tidak perlu khawatir! Saya tidak akan apa-apakan anak ini.”

Pada saat itu Hadhrat Khubaib tengah memegang pisau, karena itulah ibunya ketakutan. Demikianlah riwayat syahidnya Hadhrat Abdullah bin Thariq pada peristiwa Raji’ yakni beliau menolak untuk ikut bersama orang-orang kafir itu dan akhirnya bertarung di sana.¹⁴²⁰

Sahabat berikutnya, Hadhrat Aqil bin Bukair (عاقِل بن البَكير الليثي) radhiyallahu Ta’ala ‘anhu. Beliau berasal dari kabilah Banu Sa’d bin Laits.¹⁴²¹ Nama asli beliau adalah Ghafil (orang yang lalai atau tuna ilmu), namun setelah beliau baiat, Rasulullah (saw) memberikan nama Aqil (berakal atau cerdas) kepada beliau. Dalam kebanyakan kitab sejarah menyebutkan bahwa nama ayah beliau adalah Bukair. Di dalam kitab-kitab lainnya tertulis Abu Bukair.

Pada zaman jahiliyah ayahanda beliau adalah pendukung leluhur Hadhrat Umar, Nufail bin Abdul Uzza. Begitu juga Bukair dan semua putranya adalah sekutu Banu Nufail. Hadhrat Aqil, Hazat Amir, Hadhrat Iyaz dan Hadhrat Khalid, keempat bersaudara ini adalah putra Bukair. Mereka baiat masuk Islam di Darul Arqam dalam satu waktu. Mereka semua adalah yang pertama baiat di Darul Arqam.

Mereka berempat berangkat hijrah dari Makkah ke Madinah. Mereka mengajak seluruh keluarga besar untuk berhijrah, sehingga tidak ada seorang pun yang tertinggal dalam keluarga mereka dan pintu rumah pun dikunci. Mereka sekeluarga tinggal di rumah Hadhrat Rifa’ah bin Abdul Mundzir di Madinah. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Mubashir bin Abdul Mundzir. Beliau berdua syahid pada perang Badr. Menurut pendapat lain beliau dijalinkan persaudaraan dengan Hadhrat Mujadzar bin Ziyad.

Hadhrat Aqil disyahidkan oleh Malik bin Zuhair Jusyami (مالك بن زهير الجُشمي) pada perang Badr dalam usia 34 tahun.¹⁴²²

1418 Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid

1419 Sirat Khatamun Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 516

1420 Sirat Khatamun Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 513-515 (سيرت خاتم النبيين از حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم. اے صفحہ 513 تا 515).

1421 Sirah Ibnu Hisyam h. 462-463, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2001.

1422 ath-Thabaqaat al-Kubra jilid 3 h. 208, Aqil bin Bukair, Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut-Lebanon, 1996; Usdul Ghaabah jilid 3, h. 113, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2008; Al-Ishabah jilid 3 h. 466, Aqil bin Bukair, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2005 (الاصابہ جلد 3 صفحہ 466، عاقِل بن (البکیر، دارالکتب العلمیہ بیروت 2005).

Ibnu Ishaq mengatakan, “Selain mereka (Iyas, Aqil, Khalid dan Amir), sepengetahuan kami tidak ada empat bersaudara lainnya yang ikut serta dalam perang Badr.”¹⁴²³

Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam bahwa keluarga Al-Bukair datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **زَوْجِ أختنا فلاناً**, “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ؟** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal? Bilal lebih baik darinya. Pikirkanlah kembali mengenaiinya.” Mereka pun pulang.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **يا رسول الله أنكح** “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda lagi, “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

Mereka lalu pulang untuk merenungkannya.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda lagi, “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

Beliau (saw) lalu bersabda, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ**, “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai seseorang yang telah dikabarkan sebagai penghuni surga oleh Allah ta’ala?”

Mereka pun mengatakan, “Baiklah!” Kemudian, mereka menikahkan saudarinya dengan Bilal.¹⁴²⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrat Zaid bin Haritsah radhiyallahu Ta’ala ‘anhu. Ayahanda beliau dalam riwayat selain disebut Haritsah bin Syarahil (حارثة بن شراحيل) juga disebutkan Haritsah bin Syurahbil. Ibunda beliau bernama Su’da Binti Tsalabah (سعدى بنت ثعلبة بن عبد بن عامر بن أفلت من بني معن بن من) (طيء). Hadhrat Zaid berasal dari Kabilah Banu Qudha’ah, kabilah sangat terpendang di Yaman.

Ketika Hadhrat Zaid masih kecil, dibawa ibu beliau untuk mengunjungi Makkah. Suatu ketika iring-iringan kendaraan Banu Qain (بنو القين) tengah lewat lalu mereka berhenti dan memasang tenda. Mereka menemukan Hadhrat Zaid yang saat itu masih kecil di depan tenda lalu mengambilnya (menculiknya). Mereka menjadikannya budak dan menjualnya di pasar Ukazh (سوق عكاظ) kepada Hakim bin Hizaam bin Khuwailid (حكيم بن حزام بن خويلد) seharga 400 dirham. Hakim bin Hizaam menghadihkan Hadhrat Zaid kepada bibi beliau, Hadhrat Khadijah binti Khuwailid. Di kemudian hari, Hadhrat Khadijah mempersembahkan Hadhrat Zaid kepada Hadhrat Rasulullah (saw) bersama dengan budak-budak lainnya.¹⁴²⁵

Berdasarkan satu riwayat lain, **اشتراه من سوق حباشة فوهبته خديجة للنبي صلى الله عليه وسلم بمكة قبل النبوة وهو** “Hadhrat Zaid masih berumur 8 tahun ketika dibeli lalu dibawa ke Makkah.”¹⁴²⁶

Ayah beliau sangat terpukul atas kehilangan Hadhrat Zaid. Beberapa masa kemudian, beberapa orang dari Banu Kalb pergi ke Makkah untuk ibadah haji. Mereka dapat mengenali Hadhrat Zaid. Hadhrat Zaid berkata kepada mereka, **أَجْنُ إِلَى قَوْمِي وَإِنْ كُنْتُ نَائِبًا فَإِنِّي قَطِينُ الْبَيْتِ عِنْدَ الْمَشَاعِرِ فَكُفُّوا مِنَ الْوَجْدِ الَّذِي قَدْ شَجَاكُمْ وَلَا تَعْمَلُوا** “Sampaikan kepada keluarga saya bahwa saya tinggal bersama dengan sebuah keluarga terpendang dari Banu Ma’ad di dekat Ka’bah. Maka dari itu, tidak perlu bersedih.”¹⁴²⁷

1423 Al-Ishabah jilid 1 h. 310, Iyas bin Bukair, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2005 (دارالكتب العلمية بيروت) (الاصابه جلد1، صفحه 310، اياس بن البكير، دارالكتب العلمية بيروت) (2005).

1424 Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’d ath-Thabaqaat al-Kubra jilid 3 h. 126, golongan peserta Badr dari kalangan Muhajirin (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), mereka yang berasal dari Banu Taim bin Murrah bin Ka’b (ومِنْ بَنِي تَيْمِ بْنِ مَرَّةَ بْنِ كَعْبٍ), Bilal bin Rabah, Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut-Lebanon, 1996.

1425 ‘Umdatul Qari syarh (komentar atas) Shahih al-Bukhari, bahasan jenazah (كتاب الجنائز), bab duduk saat terkena musibah dan terlihat raut muka kesedihan (باب مَنْ جَلَسَ عِنْدَ الْمُصِيبَةِ يُعْرِفُ فِيهِ الْحُزْنَ), nomor 1250.

1426 Usdul Ghaabah (129 ص 2 الغابة). Tentang awal mula Zaid tinggal di rumah Khadijah setidaknya ada tiga riwayat dalam Usdul Ghaabah: 1. Dibeli oleh Hakim bin Hizaam bin Khuwailid dari pedagang budak di pasar Ukazh lalu dihadiahkan kepada bibinya, Khadijah binti Khuwailid; 2. Dibeli oleh Khadijah di Pasar Habasyah lalu ia hadiahkan kepada Nabi Muhammad (saw), dirawatnya lalu diangkat anak. 3. Dilihat Nabi Muhammad (saw) di Bathha sedang ditawarkan oleh pedagang budak. Nabi (saw) pulang menceritakannya kepada Khadijah dan Khadijah membelinya.

1427 Nihayatul Arab fi Fununil Adab oleh Numairi. (نهاية الأرب في فنون الأدب 1-16 مع الفهارس ج7). Ma’ad yang dimaksud dalam kalimat Hadhrat Zaid ialah salah seorang leluhur Nabi Muhammad (saw) bernama Ma’ad bin Adnan, keturunan Ismail bin Ibrahim. Hadhrat Zaid menyebut nama Ma’ad mengingat Ma’ad juga

Mereka menyampaikan kabar tersebut kepada ayah Hadhrat Zaid. Ayah beliau berkata, “Demi Tuhan Kabah! Apakah benar itu anak saya?”

Mereka pun menjelaskan ciri-cirinya. Setelah itu ayah dan paman beliau berangkat ke Makkah lalu hadir ke hadapan Rasulullah (saw) untuk membebaskan Hadhrat Zaid dengan sejumlah uang. Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Zaid dan meminta pendapatnya. Namun, Hadhrat Zaid menolak untuk pergi bersama dengan ayah dan pamannya.¹⁴²⁸

Berkenaan dengan riwayat selengkapnya, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Setelah Hadhrat Khadijah menikah dengan Rasulullah (saw), beliau paham bahwa beliau adalah seorang hartawan sedangkan Rasulullah (saw) adalah seorang yang sederhana. Hadhrat Khadijah adalah seorang wanita yang cerdas dan bijak. Beliau berpikir bahwa Rasulullah (saw) mungkin akan merasa enggan untuk meminta sesuatu dari beliau ketika memerlukan sehingga menjalani kehidupan seperti itu akan sulit. Jika semua harta dipersembahkan kepada Rasulullah (saw), Rasulullah (saw) tidak akan merasa istrinya telah memberikannya kepadanya sehingga beliau (saw) dapat membelanjakan harta itu sekehendaknya.

Beberapa hari berlalu paska pernikahan, Hadhrat Khadijah berkata kepada Rasul, ‘Jika Anda mengizinkan, saya ingin menyampaikan satu usulan.’

Rasul bersabda, ‘Silahkan.’

Hadhrt Khadijah berkata, ‘Saya telah memutuskan untuk menghadiahkan semua harta kekayaan dan budak belian kepada anda. Semua itu nantinya akan menjadi milik anda. Jika Anda berkenan menerimanya, saya akan merasa bahagia dan beruntung.’

Setelah mendengar usulan tersebut, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Apakah keputusan ini telah Anda pertimbangkan secara matang? Jika Anda menyerahkan semua harta maka kepemilikannya akan beralih kepada saya.’

Hadhrt Khadijah berkata, ‘Saya telah memikirkannya matang-matang dan saya paham inilah cara terbaik untuk mengarungi kehidupan dengan tenang.’

Rasul bersabda, ‘Silahkan pikirkan lagi.’

Hadhrt Khadijah berkata, ‘Saya telah mempertimbangkan segala sesuatunya.’

Rasul bersabda, ‘Jika Anda telah memikirkannya matang-matang untuk memberikannya kepada saya maka saya tidak menyukai jika ada orang selain saya yang mendapat sebutan budak belian. Pertama, saya akan memerdekakan seluruh budak belian.’

Hadhrt Khadijah berkata, ‘Sekarang mereka sudah menjadi milik Anda. Silahkan lakukan sesuai kehendak Anda.’

Mendengar itu Rasulullah (saw) sangat bahagia. Rasulullah (saw) pun pergi menuju Ka’bah untuk mengumumkan, ‘Khadijah telah menyerahkan semua harta kekayaan dan budak belian kepada saya. Saya akan memerdekakan semua budak belian ini.’”

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Pada masa ini, jika ada orang yang mendapatkan harta, ia akan mengatakan, ‘Ayo beli motor, membangun rumah mewah, atau piknik ke Eropa.’

Begitu juga dalam pengamatan saya saat ini dalam beberapa perkara, jika ada seorang istri yang memberikan hartanya kepada suami maka sang suami selain menggunakan untuk memenuhi hasrat keinginannya lalu ia akan menolak untuk memenuhi hak-hak si istri sehingga istrinya menjadi tak berdaya. Si suami berpikiran, ‘Sekarang harta tersebut sudah menjadi milik saya. Saya akan menganggap istri saya sebagai budak saja.’

Namun, bagaimana *maqam* dan pemikiran Hadhrt Rasulullah (saw) dalam hal ini yaitu beliau membelanjakan harta demi agama dan untuk mencari ridha Allah Ta’ala. Begitu juga, beliau (saw) menghapus kebiasaan masa itu untuk memperbudak manusia sehingga budak-budak belian beliau merdekakan. Walhasil, hasrat yang timbul dalam benak beliau adalah, ‘Para hamba Allah Ta’ala yang

mempunyai keturunan banyak di kalangan Arab Yaman. Beberapa Kabilah Yaman bersatu dalam satu jalur silsilah dengan bangsa Quraisy pada Ma’ad. Hadhrt Zaid berkata kepada kaumnya itu dalam nada sajak.

سير الصحابه جلد دوم صفحه 165 تا 168 زيد بن حارثه مطبوعه دار اشاعت (Zaid bin Haritsah, Dar Isyaat Karachi-Pakistan 165-168, Siyarush Shahaabah jilid dua h. 165-168, Zaid bin Haritsah, Dar Isyaat Karachi-Pakistan)
(کراچی).

memiliki akal dan pikiran seperti diri saya ini, kenapa pula harus menjadi budak belian.’ Hal ini menjadi suatu peristiwa yang tidak hanya aneh bagi bangsa Arab bahkan bagi dunia. Namun hal yang aneh tersebut diumumkan oleh Rasulullah (saw) dan dengan perbuatan itu beliau membuktikan kedemawanan yang luar biasa setelah mendapatkan harta tersebut.

Ketika Rasulullah (saw) mengumumkannya, semua budak belian yang beliau miliki pergi, yang tersisa hanya Zaid yang dikemudian hari dikenal sebagai putra beliau. Hadhrat Zaid datang menemui Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Tuan telah memerdekakan saya, namun saya tidak mau berpisah dari tuan, saya ingin tinggal bersama dengan tuan.’

Rasulullah (saw) mendesak Hadhrat Zaid untuk kembali ke kampung halamannya dan hidup bersama dengan keluarganya. Namun Hadhrat Zaid berkata, ‘Kecintaan dan ketulusan yang saya lihat dalam diri tuan telah menjadikan tuan sebagai orang paling saya cintai.’

Zaid berasal dari keluarga kaya, namun perampok telah menculik beliau ketika beliau masih kecil lalu beliau dijual dari satu orang ke orang lain dan akhirnya menjadi milik Hadhrat Khadijah. Ayah dan paman beliau sangat khawatir lalu mencari beliau. Awalnya yang mereka ketahui Hadhrat Zaid berada di wilayah Romawi, lalu pergilah mereka ke sana. Belakangan diketahui bahwa beliau berada di Arab lalu pergilah mereka ke Arab. Kemudian, mereka mendapat kabar bahwa beliau berada Makkah lalu pergi ke Makkah dan akhirnya diketahui beliau tinggal bersama Rasulullah (saw).

Mereka datang menemui Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Kami datang kepada tuan karena mendengar kemuliaan dan kedermawanan tuan. Budak belian yang tinggal di rumah tuan adalah anak saya. Berapapun harga yang tuan tetapkan saya siap untuk membelinya kembali. Mohon merdekakan dia. Ibunya sudah tua, disebabkan oleh sedihnya perpisahan dengan Zaid membuat matanya tidak dapat melihat lagi. Merupakan kebaikan tuan, jika tuan berkenan untuk memerdekakannya dengan mengambil sejumlah uang dari saya.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Putra Anda bukanlah budak saya. Saya telah membebaskannya.’ Rasulullah (saw) memanggil Zaid dan bersabda, ‘Ayah dan pamanmu datang kemari untuk menjemputmu. Ibumu sudah tua dan tak dapat melihat lagi karena menangis terus menerus. Kamu sudah bebas, bukan budak saya dan bisa pergi dengan mereka.’

Hadhrat Zaid menjawab, ‘Memang Anda telah memerdekakan saya, namun saya tidak mau berpisah dari anda. Saya menganggap diri saya sebagai hamba sahaya Anda.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Ibumu sangat menderita karena perpisahan ini. Ayah dan pamanmu datang dari tempat sangat jauh kemari untuk menjemputmu, pergilah dengan mereka.’

Ayah dan paman beliau pun terus merayunya namun Hadhrat Zaid menolak untuk pergi bersama mereka dan berkata, ‘Memang Anda adalah ayah dan paman saya dan Anda sangat mencintai saya, namun jalinan yang sudah terbina antara saya dengan beliau, sekarang tidak mungkin terputus lagi. Memang saya sangat sedih mendengar penderitaan ibu saya, namun saya pun tidak akan dapat hidup jika berpisah dari Muhammad.’

(Memang di satu sisi saya sedih mengetahui ibu menderita, namun kesedihan saya akan lebih besar lagi dari itu jika saya pergi meninggalkan Rasulullah (saw).)

Setelah mendengar ucapan Zaid tersebut, Rasulullah (saw) segera berangkat ke Ka’bah dan mengumumkan, ‘Sejak saat ini saya angkat Zaid sebagai anak dengan melihat bukti kecintaan yang telah Zaid perlihatkan kepada saya.’

Mendengar hal itu ayah dan paman Zaid sangat bahagia lalu pulang dengan hati yang bahagia karena mereka berdua menyaksikan sendiri bahwa Zaid hidup dengan penuh kebahagiaan dan ketenangan. Walhasil, bukti kesempurnaan akhlak Rasulullah (saw) yakni ketika Zaid menampilkan kesetiaan lalu Rasulullah (saw) memberikan balasan kebaikan dengan cara yang luar biasa.”¹⁴²⁹

Berkenaan dengan kejadian tersebut dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin dijelaskan, “Ketika ayah dan paman beliau datang untuk menjemput beliau, Rasulullah (saw) bersabda kepada Zaid, ‘Saya dengan senang hati mengizinkan kamu ikut bersama ayahmu.’

1429 Tafsir Kabir jilid 10 halaman 334-335 (335-334 صفحه). (تفسير كبير جلد 10 صفحه).

Zaid menjawab, ‘Saya tidak akan pernah meninggalkan tuan yang bernilai di mata saya dibandingkan ayah dan paman saya.’

Ada satu pokok bahasan baru di sini, yakni mendengar ucapan itu ayahanda Zaid mengatakan dengan nada marah, ‘Apakah kamu lebih memilih perbudakan daripada kebebasan? Kami datang untuk menjemputmu, namun kamu malah lebih memilih untuk menjadi hamba sahaya?’

Zaid mengatakan, ‘Ya, karena saya telah melihat keistimewaan di dalam diri beliau sehingga saya tidak bisa mengutamakan siapa pun diatas beliau.’

Setelah mendengar jawaban Hadhrat Zaid, Rasulullah (saw) langsung bangkit dan mengajak Zaid ke Ka’bah lalu mengumumkan dengan suara lantang, **اَشْهَدُوا اَنَّ زَيْدًا ابْنِي، يَرِثُنِي وَاَرْتُهُ**, ‘Jadilah kalian semua sebagai saksi bahwa sejak hari ini saya merdekakan Zaid dan saya jadikan ia sebagai anak saya.’

Meskipun sebelumnya pun telah merdeka, namun Rasulullah (saw) mengumumkan lagi di hadapan publik, ‘Zaid akan menjadi pewaris saya dan saya akan menjadi pewarisnya.’¹⁴³⁰

Setelah disampaikan pengumuman pada hari itu, bukan lagi menyebut Zaid bin Haritsah, tetapi mulai menyebutnya Zaid bin Muhammad. Namun paska hijrah, turun perintah dari Allah ta’ala bahwa tidaklah jaiz (tidak benar) menjadikan anak angkat sebagai anak. Setelah itu Zaid kembali lagi disebut dengan nama Zaid bin Haritsah. Namun, perlakukan dan kasih sayang Rasulullah (saw) terhadap khadim yang setia itu sama seperti sebelumnya bahkan hari demi hari semakin meningkat. Bahkan setelah kewafatan Hadhrat Zaid, Rasulullah (saw) memperlakukan putra Zaid, Usamah bin Zaid yang terlahir dari perut khadimah Rasulullah (saw) yaitu Ummu Ayman sama seperti terhadap Zaid, ayahnya.”¹⁴³¹

Diantara keistimewaan Zaid, salah satunya adalah diantara sekian banyak sahabat, hanya nama beliau saja yang dengan jelas disebutkan dalam Al-Qur’an.¹⁴³² Dalam satu riwayat, saudara Hadhrat Zaid yang lebih tua yaitu Hadhrat Jabalah bin Haritsah (جبله بن حارثه) meriwayatkan, **قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ**, ‘Saya menghadap kepada Rasulullah (saw) dan memohon supaya Rasulullah (saw) mengizinkan Zaid ikut bersama saya.’ (Mungkin ini terjadi lagi di kemudian hari.)

Beliau (saw) bersabda, **هُوَ ذَا ، قَالَ : فَإِنْ انْطَلَقَ مَعَكَ لَمْ أَمْنَعُهُ**, ‘Saudara Anda ada di depan Anda. Jika ia ingin pergi, saya tidak akan melarangnya.’

Hadhrat Zaid mengatakan, **لَا وَاللَّهِ! لَا أَخْتَارُ عَلَيْكَ أَحَدًا أَبَدًا**, ‘Wahai Rasulullah (saw), saya tidak akan pernah mengutamakan sesuatu lain melebihi tuan.’

Hadhrat Jabalah mengatakan, **فَرَأَيْتَ رَأْيَ أَخِي أَفْضَلَ مِنْ رَأْيِي**, ‘Selanjutnya, saya berpandangan gagasan adik saya lebih baik dari pada saya.’¹⁴³³

Berkenaan dengan saudara beliau terdapat satu riwayat, Hadhrat Jabalah yang lebih tua dari Hadhrat Zaid suatu ketika pernah ditanyakan kepada beliau, **أَنْتَ أَكْبَرُ أَمْ زَيْدٌ؟** ‘Diantara Anda berdua siapa yang lebih hebat? Anda atautkah Zaid?’

Beliau mengatakan, **زَيْدٌ أَكْبَرُ مِنِّي، وَأَنَا وُلِدْتُ قَبْلَهُ**, ‘Zaid lebih hebat dari saya. Saya hanya terlahir lebih dulu dari dia.’¹⁴³⁴ Maksud beliau adalah Hadhrat Zaid lebih *afdhal* (utama) dari beliau disebabkan masuk Islam lebih dulu.

1430 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d (- الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار - ج 3 - طبقات ابن سعد).

1431 Sirat Khatamun Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 110-111. Nabi (saw) menikahkan Zaid bin Haritsah dengan Ummu Ayman saat di Makkah. Ummu Ayman ialah ibu Usamah. Nabi (saw) menikahkan Zaid dengan Zainab bint Jahsy yang kemudian bercerai. Zaid lalu menikah dengan Ummu Kultsum binti Uqbah yang melahirkan Zaid bin Zaid dan Ruqayyah binti Zaid. Selanjutnya, beliau bercerai juga. Kemudian, Zaid menikah dengan Durrah binti Abu Lahab bin Abdul Muththalib yang juga lalu bercerai. Selanjutnya, Zaid menikah dengan Hindun binti Awwam, saudari Zubair bin Awwam. (Referensi: Kitab al-Ishabah).

1432 Surah al-Ahzaab ayat 38: **وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ**“فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا...Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya)...”

1433 Sunan at-Tirmidzi atau Jami’ at-Tirmidzi (جامع الترمذي), Kitab tentang Berbagai Keutamaan (أبواب المناقب), bahasan keutamaan Zaid bin Haritsah (باب مناقب). Tercantum juga dalam Kanzul ‘Ummal jilid 13, h. 397, bab keutamaan Shahabat Zaid bin Haritsah, hadits 37065, Penerbit Muassasah ar-Risalah, Beirut-Lebanon, 1985 (كنز العمال جلد 13 صفحه 397 باب فضائل الصحابه حرف الزاى زيد بن حارثة حديث 37065 مطبوعه مؤسسة الرسالة بيروت 1985ء).

أَنَّ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ، مَوْلَى (عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا -) meriwayatkan, مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنَّا نَدْعُوهُ إِلَّا زَيْدَ ابْنَ مُحَمَّدٍ حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ {ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ}.
 kami biasa memanggil hamba sahaya yang dibebaskan oleh Rasulullah (saw) yang bernama Zaid bin Haritsah (Zaid putra Haritsah) dengan sebutan Zaid bin Muhammad (Zaid putra Muhammad) hingga turunlah ayat Al-Quran (Surah al-Ahzaab ayat 6), فَان لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي (ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ) ‘Ud’uuhum li-aabaaihim ‘الَّذِينَ وَمَوَالِيكُمْ’ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا huwa aqsathu indallaahi...’ – Artinya, ‘Panggilah anak-anak angkat dengan nama bapak kandung mereka. Itulah yang lebih adil di sisi Allah.’”¹⁴³⁵

Hadhrat Bara meriwayatkan Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Zaid, أَنْتَ أَخُونَا وَمَوْلَانَا ‘Anta akhuunaa wa maulaanaa’ – “Anda adalah saudara dan sahabat kami.”¹⁴³⁶

Dalam riwayat lainnya dijumpai juga kalimat, يَا زَيْدُ، أَنْتَ مَوْلَايَ، وَمَنِي وَإِلَيَّ وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ ‘Ya Zaidu, anta maulaaya wa minni wa ilayya wa ahabban naasi ilayya.’ – Artinya, “Wahai Zaid, Anda adalah kawan saya dan dari saya. Anda paling saya sayangi diantara semua orang.”¹⁴³⁷

Hadhrat Abdullah ibnu Umar meriwayatkan, أَنَّهُ فَرَضَ لِأَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فِي ثَلَاثَةِ آلَافٍ وَخَمْسِمِائَةٍ وَفَرَضَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فِي ثَلَاثَةِ آلَافٍ (Beliau (Ayah saya sebagai Khalifah) menetapkan tunjangan lebih besar kepada Hadhrat Usamah bin Zaid dibandingkan dengan saya.” (Yang meriwayatkan adalah putra Hadhrat Umar sendiri. Usamah adalah putra Hadhrat Zaid.)

Saya bertanya, لِمَ فَضَّلْتَ أُسَامَةَ عَلَيَّ فَوَاللَّهِ مَا سَبَقْتَنِي إِلَى مَشْهَدٍ ‘Kenapa tunjangannya lebih banyak?’

Hadhrat Umar menjawab, لِأَنَّ زَيْدًا كَانَ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَبِيكَ وَكَانَ أُسَامَةُ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ‘Ayah Usamah (Zaid) lebih dicintai Rasulullah (saw) dari ayahmu (Umar). Usamah lebih dicintai Rasulullah (saw) dari padamu (Abdullah bin Umar)...’ Hadhrat Umar bersabda mengenai dirinya sendiri, “Rasulullah (saw) lebih mencintai Hadhrat Zaid dibanding diriku.”¹⁴³⁸

Hadhrat Ali meriwayatkan bahwa Hadhrat Zaid, hamba sahaya yang dibebaskan Rasulullah (saw) adalah orang pertama yang beriman dari kalangan pria dan mendirikan shalat.¹⁴³⁹

Dalam menjelaskan hal tersebut, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Allah Ta’ala menganugerahkan kepada Hadhrat Muhammad rasul Allah (saw) berupa pengikut dari berbagai kalangan. Utsman, Thalhah dan Zubair berasal dari keluarga terpandang di Makkah. Jika ada yang melontarkan keberatan dengan mengatakan bahwa Rasulullah (saw) hanya disertai oleh orang-orang dari kalangan rendah dan tidak ada dari kalangan keluarga terpandang yang menerima beliau (saw) maka untuk menjawabnya terdapat Utsman, Thalhah dan Zubair yang akan menyatakan, ‘Kami berasal dari keluarga terpandang.’

Sebaliknya, jika ada yang berkeberatan dengan mengatakan, ‘Rasulullah (saw) hanya mengumpulkan beberapa petinggi saja, sementara kalangan miskin yang merupakan mayoritas di dunia ini tidak ada yang menerimanya.’ Sebagai jawaban atas pernyataan tersebut terdapat Zaid, Bilal dan yang lainnya.

Jika ada yang melontarkan keberatan bahwa pengikut Nabi (saw) hanya kalangan muda saja dan yang baiat kepada beliau (saw) hanya kalangan pemuda saja maka kita dapat menjawabnya bahwa Abu Bakr bukan pemuda yang tidak berpengalaman. Bagaimana beliau menerima Rasulullah (saw)?

1434 Al-Ishabah dan ar-Raudh al-Anf fi syarh as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam jilid 3 h. 19, Islamnya Zaid, Darul Kutub al-Jadidah (الروض الانف في شرح السيرة النبوية لابن بشام جلد 3 صفحه 19 اسلام زيد، دار الكتب الحديث).

1435 Shahih al-Bukhari, Kitab Tafsir al-Qur’an, bab ud’uuhum li-aabaa-ihim huwa aqsathu ‘indaLlahi (باب ادعواهم لآبائهم هو اقسط عند الله)، 4782.

1436 Shahih al-Bukhari, Kitab Perdamaian (كتاب الصلح), bab bagaimana menulis kalimat rekonsiliasi (باب كيف يكتب هذا ما صالح فلان بن فلان. وفلان بن فلان وإن لم يتسببه) (no. 2699).

1437 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah jilid 2 h. 497, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1995 (الاصابة في تمييز الصحابة جلد 2 صفحه 497 دار الكتب العلمية بيروت 1995ء).

1438 Sunan at-Tirmidzi, bab مناقب زيد بن حارثة رضى الله عنه (باب مناقب زيد بن حارثة رضى الله عنه). Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah jilid 2 h. 497, Zaid bin Haritsah, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1995.

1439 Kanzul ‘Ummal jilid 13, h. 397, bab keutamaan Shahabat Zaid bin Haritsah, hadits 37063, Penerbit Muassasah ar-Risalah, Beirut-Lebanon (كنز العمال جلد 13 صفحه 397 باب فضائل الصحابة زيد بن حارثة حديث 37063 مطبوعه مؤسسة الرسالة بيروت).

Jadi, mereka dalam corak apapun selalu berusaha mencari-cari alasan untuk melontarkan keberatan, namun setiap orang dari para sahabat Rasulullah (saw) tampil sebagai bukti hidup untuk membantah keberatan-keberatan tersebut dan ini merupakan karunia sangat besar Allah ta'ala yang menyertai Rasulullah (saw).

Hal inilah yang diisyaratkan dalam firman-Nya, * **وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ * الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ** * *'Wa wadha'naa 'anka wizraka alladzii anqadha zhahraka'*, 'Wahai Muhammad! Apakah dunia tidak melihat bagaimana telah Aku berikan kepada engkau segala sarana yang membuat seseorang di dunia ini unggul dan sukses. Jika seseorang di dunia ini menang berkat bantuan para pemuda yang rela berkorban, engkau pun memilikinya. Jika orang-orang di dunia ini biasa kalah dengan akal orang tua berpengalaman, engkau pun memilikinya. Jika orang-orang di dunia ini kalah disebabkan melawan pengaruh keluarga-keluarga terpandang, engkau pun memilikinya. Jika dunia selalu menang berkat pengorbanan rakyat jelata, maka engkau pun dikelilingi para hamba sahaya. Lantas bagaimana mungkin engkau akan kalah dan orang-orang Makkah menang dalam melawanmu.'

Jadi, ayat * **وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ * الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ** * *'Wa wadha'naa 'anka wizraka alladzii anqadha zhahraka'* artinya, "Kami mengangkat beban yang telah mematahkan pinggang engkau. Engkau mengarahkan pandangan pada tugas-tugas ini lalu berkata dengan penuh keheranan, 'Bagaimana saya akan dapat melakukan tugas ini?'. Sejak hari pertama saja Kami telah menganugerahkan lima (5) wazir (menteri) kepada Engkau. Kami telah menganugerahi engkau tiang Abu Bakr untuk menegakkan atap bangunan Islam. Kami telah menganugerahi engkau tiang Khadijah untuk menegakkan atap bangunan Islam. Kami telah menganugerahi engkau tiang Ali untuk menegakkan atap bangunan Islam. Kami telah menganugerahi engkau tiang Zaid untuk menegakkan atap bangunan Islam. Kami telah menganugerahi engkau tiang Waraqah bin Naufal untuk menegakkan atap bangunan Islam. Dengan demikian, beban yang sebelumnya engkau angkat sendiri, sekarang telah diangkat oleh mereka semua."¹⁴⁴⁰

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, "Empat orang yang mendapatkan kesempatan untuk menyerap manfaat dari jalinan hubungan dengan Nabi (saw) dibandingkan orang-orang selain mereka telah beriman kepada beliau yaitu Khadijah istri beliau, Ali sepupu beliau, Zaid budak yang dimerdekakan oleh beliau dan Abu Bakr kawan beliau. Dalil terkuat yang membuat baiatnya mereka adalah Nabi (saw) tidak mungkin berdusta. Mereka semua adalah orang-orang terdekat beliau."¹⁴⁴¹

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad radhiyAllahu ta'ala 'anhu menulis mengenai baiatnya Hadhrat Zaid bin Haritsah, "Ketika Nabi Muhammad (saw) mulai menyebarkan misinya, yang pertama menerima adalah Hadhrat Khadijah (ra), istri beliau yang tidak bimbang sekejap pun. Tetapi, **mengenai siapa yang pertama baiat dari kalangan pria terdapat perbedaan pendapat diantara para sejarawan.** Sebagian mengatakan Hadhrat Abu Bakr Abdullah bin Abi Qahafah. Sebagian lagi mengatakan Hadhrat Ali yang saat itu masih berusia 10 tahun. Sebagian lagi mengatakan Hadhrat Zaid bin Haritsah, hamba sahaya yang dibebaskan oleh Rasulullah (saw). Namun demikian, kita berpendapat bahwa perselisihan itu sia-sia-saja. Hadhrat Ali dan Hadhrat Zaid bin Haritsah tinggal di dalam satu rumah bersama Rasulullah (saw) layaknya putra beliau sendiri yang memang akan beriman kepada Rasulullah (saw), bahkan mungkin saja tidak diperlukan lagi adanya pernyataan baiat secara lisan dari mereka. Jadi, tidaklah perlu untuk menyebut nama mereka.

Selebihnya, semua pihak telah sepakat Hadhrat Abu Bakr termasuk awal dan bersegera mengimani Nabi (saw)."¹⁴⁴² Artinya, beliau (ra) ialah yang pertama mengimani Nabi (saw) dari kalangan orang berumur, dinilai dewasa dan berpengalaman dilihat dari segi dunia. (Ada juga anak-anak yang cerdas dan dinilai bijak oleh dunia pada saat itu.) Walhasil, empat orang yaitu tiga pria dan satu wanita yang baiat pertama kali kepada Rasulullah (saw), mereka memiliki kedudukan amat penting seperti disabdakan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra).

1440 Tafsir Kabir jilid 9 halaman 140 (140 صفحہ جلد 9 تفسیر کبیر).

1441 Lawatan ke Eropa, Anwarul 'Uluum jilid 8 h. 543 (543 صفحہ جلد 8 انوار العلوم).

1442 Sirat Khatamun Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 121.

Dalam perjalanan ke Thaif pun, Hadhrat Zaid menyertai Rasulullah (saw). Thaif adalah daerah sangat subur yang terletak di sebelah tenggara Makkah berjarak sekitar 36 mil. Di sana tumbuh kacang-kacangan yang berkualitas tinggi. Pada masa itu yang menempati daerah tersebut adalah kabilah Tsaqiif.¹⁴⁴³

Paska kewafatan Hadhrat Abu Thalib, kaum Quraisy mulai melakukan penganiayaan lagi kepada Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) berangkat ke Thaif bersama Zaid bin Haritsah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 10 Nabawi dan beberapa hari terakhir bulan syawal. Rasulullah tinggal 10 hari di Thaif. Beliau (saw) mengunjungi seluruh tokoh Thaif, namun tidak ada seorang pun yang menerima seruan beliau.

Ketika para pemuka mereka khawatir pada pemuda dan masyarakat umum akan baiat kepada Rasulullah (saw), mereka mengatakan, “Wahai Muhammad! Keluarlah dari daerah kami! Tinggallah di tempat dimana orang menerima pendakwaan anda.”

Lalu mereka menghasut para berandalan di daerah itu untuk menyerang Rasulullah (saw) sehingga mulailah mereka melempari Rasulullah (saw) dengan batu. Darah bercucuran hingga ke kedua telapak kaki beliau. Hadhrat Zaid bin Haritsah terus berusaha untuk menangkis batu-batu yang akan mengenai Nabi (saw) sehingga menyebabkan kepala beliau terkena banyak luka.¹⁴⁴⁴

Masih banyak riwayat yang rinci mengenai Hadhrat Zaid yang insya Allah akan saya sampaikan pada khotbah mendatang.

1443 Mu'jamul Buldaan jilid 3 h. 241, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut.(241 صفحہ 3 جلد 3 معجم البلدان); Lughatul Hadits (كتاب 'ف) 46 صفحہ 3 جلد 3 لغات الحديث).

1444 ath-Thabaqaat al-Kubra jilid 1 h. 165, kepergian Rasulullah ke Thaif, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1990 (ذكر 165 صفحہ الطبقات الكبرى جلد اول). (سبب خروج رسول الله ﷺ الى الطائف مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1990ء).

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*)

(Manusia-Manusia Istimewa seri 43)

Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 14 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/11 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada Khotbah Jumat lalu saya tengah membahas berkenaan dengan riwayat hidup Hadhrat Zaid bin Haritsah (زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ). Di dalamnya dijelaskan pula perihal perjalanan ke kota Thaif yang mana beliau ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perjalanan tersebut.

Saya akan jelaskan lebih lanjut perihal perjalanan Rasulullah (saw) ke Thaif yang saya ambil dari buku Sirat Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Ra: “Setelah keluar dari Syi’b Abi Thalib (lembah Abu Thalib), Hadhrat Rasulullah (saw) menempuh perjalanan ke Thaif. Setelah boikot mereda dan Rasulullah (saw) mendapatkan kebebasan sampai batas tertentu untuk bergerak, beliau bermaksud untuk berangkat ke Thaif guna menyeru penduduk di sana kepada Islam.¹⁴⁴⁵

Thaif merupakan daerah terkenal yang terletak di sebelah tenggara dan berjarak 40 mil dari Makkah dan pada masa itu berpenduduk Banu Tsaqif. Jika kita kesampingkan dulu keistimewaan Ka’bah, seolah-olah Thaif ini merupakan tempat yang setingkat dengan Makkah dari sisi perkotaan. Kota tersebut dihuni banyak pembesar dan hartawan. Penduduk Makkah sendiri mengakui keistimewaan ini sebagaimana terdapat ucapan penduduk Makkah yang Allah Ta’ala kutip dalam Al-Quran, وَقَالُوا لَوْلَا نَزَّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقُرَيْشِيِّنَ عَظِيمٍ (Az-Zukhruf (43:32)

Walhasil, Hadhrat Rasulullah (saw) berangkat ke Thaif pada bulan syawal 10 Nabawi.¹⁴⁴⁶ Di beberapa riwayat disebutkan beliau (saw) berangkat sendiri.¹⁴⁴⁷ Pada beberapa riwayat lainnya disebutkan beliau (saw) bersama Zaid bin Haritsah.¹⁴⁴⁸ Beliau tinggal selama 10 hari di sana dan menemui para pembesar kota satu per satu. Namun nasib kota tersebut seperti halnya Makkah yang mana saat itu tidak ditakdirkan untuk menerima. Kesemuanya menolak bahkan mengolok-olok.

1445 Syi’b Abi Thalib ialah lembah tempat tinggal umat Muslim, Banu Hasyim dan Banu Muththalib pada tahun ke-7 s.d. 10 Bi’tsah (setelah kenabian) setelah perjanjian boikot para pimpinan Quraisy, kecuali Muth’am bin Adiyy. Mereka sepakat untuk tidak menjalin komunikasi dan perdagangan dengan umat Muslim, Banu (keluarga besar) Hasyim dan Banu Muththalib. Boikot ini dilakukan Quraisy karena Banu Hasyim dan Banu Muththalib tidak mau menyerahkan Nabi Muhammad (saw) untuk mereka bunuh. Di bawah pimpinan Abu Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim, Banu Hasyim dan Banu Muththalib baik yang Muslim atau belum - kecuali Abu Lahab bin Abdul Muththalib - kompak melindungi Nabi Muhammad (saw). Boikot ini menyebabkan kesulitan dalam memperoleh bahan makanan. Beberapa waktu setelah boikot berakhir, wafatlah Khadijah, istri Nabi (saw). Disusul kemudian dengan wafatnya Abu Thalib. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad dalam buku Sirat Khatamun Nabiyin menyebutkan kesehatan Khadijah menurun disebabkan boikot ini.

1446 Ath-Thabaqatul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’d, Volume 1, p. 102, Dhikru Sababi Khurūji Rasūlillāhi sa ilath-Thā’if, Dārul-Ihyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1447 As-Sīratun-Nabawīyyah By Abū Muhammad ‘Abdul-Malik bin Hishām, p. 300, Bābu Sa’yur-Rasūli ilā Thaqīfin Yathlubun-Nushrah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhuth-Thabarī, By Abū Ja’far Muhammad bin Al-Jarīr Thabarī, Vol. 2, p. 241, Bābu Dhikriil-Khabri ‘ammā kāna min Amri Nabiyillāhi sa ‘inda Ibtidā’illāhi Ta’ālā, Dārul-Fikr, Beirut-Lebanon, 2nd Edition (2002)

1448 Ath-Thabaqatul-Kubrā, Volume 1, p. 102, By Ibn Sa’d, Dhikru Sababi Khurūji Rasūlillāhi sa ilath Thā’if, Dārul-Ihyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

Pada akhirnya, beliau (saw) menemui seorang pemimpin tertinggi Thaif yang bernama Abdul Yalil dan dalam hadits bernama Ibnu Abdul Yalil lalu menyampaikan tabligh Islam kepadanya. Namun, orang itu menolak secara terang-terangan bahkan berkata dengan nada olok-olok, 'Jika memang Anda benar maka saya tidak akan berani berbincang dengan Anda. Jika Anda pendusta, berarti perbincangan ini tidak ada manfaatnya.'¹⁴⁴⁹

Ia juga berpikir bagaimana supaya para pemuda kota tidak terkesan dengan tabligh Rasulullah (saw) ia berkata kepada Rasulullah (saw), 'Lebih baik Anda meninggalkan kota ini karena tidak ada orang yang mendengarkan penjelasan Anda.' Kemudian orang lancang itu memerintahkan para berandalan di kota itu untuk mengejar beliau.

Ketika Rasulullah (saw) meninggalkan kota tersebut, para berandalan itu membuntuti Rasulullah (saw) sambil meneriakkan sesuatu dan mulai melempari Rasulullah (saw) yang menyebabkan darah mengucur dari tubuh beliau (saw).

Sementara itu, pada riwayat sebelumnya dikatakan beliau (saw) disertai oleh Hadhrat Zaid yang berusaha untuk menahan batu-batu dan akhirnya batu-batu itu mengenai Zaid juga. Mereka menghujani Rasulullah (saw) dan mengolok-olok Rasulullah (saw) sepanjang 3 mil.

Rasulullah (saw) lalu berlindung di dalam sebuah kebun yang berjarak 3 mil dari thaif milik pemuka Makkah, Utbah bin rabiah. Sementara orang-orang zalim itu kelelahan dan kembali pulang.

Di dalam kebun itu dibawah naungan beliau berdoa kepada Allah ta'ala, وَقَلَّةَ اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي، وَقَلَّةَ حِيلَتِي، وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعِفِينَ وَأَنْتَ رَبِّي ... أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مِنْ أَنْ تُنْزِلَ بِي غَضَبَكَ، أَوْ يَحِلَّ عَلَيَّ سَخَطُكَ لَكَ الْغُتْبَى حَتَّى تَرْضَى، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ. *Allaahumma ilaika asykuu dha'fa wa quwwatii wa qillata hiilatii wa hawaanii alannaasi. Allaahumma yaa arhamar raahimiin anta rabbul mustadhafiina wa anta rabbi... a'udzu bi nuuri wajhikalladzi asyraqat lahuzh zhulumaatu wa shaluha 'alaihi amrud dunya wal akhirati min an tunzila bi ghadhabaka, au yahilla 'alayya sukhtika lakal 'utba hatta tardha wa haula walaa quwwata illa bik.* – 'Ya Allah! Hamba keluhkan kepada Engkau, ketidakberdayaan hamba, kurangnya upaya hamba dan ketidakmampuan hamba dalam menghadapi orang-orang. Wahai Engkau Yang Paling Penyayang dari antara para penyayang, Engkaulah pelindung bagi orang-orang yang lemah dan tidak berdaya, Engkaulah Tuhan hamba...

Hamba memohon perlindungan dalam sinar wajah Engkau Yang menjauhkan kegelapan dan menjadikan manusia sebagai pewaris kebaikan dunia dan akhirat serta berada di tempat yang tepat dan bukan sasaran murka Engkau. Kepada Engkau hamba mengadu hingga hamba memperoleh ridha Engkau. Segala sesuatu tanpa daya bila tidak mendapat dukungan Engkau."¹⁴⁵⁰

Utbah dan Syaibah (asal dari keluarga Umayyah bin Abdusy Syams di Makkah) pada saat itu tengah berada di kebun tersebut. Ketika mereka melihat keadaan Rasulullah (saw) seperti itu, disebabkan oleh kekerabatan atau solidaritas kaum atau karena alasan apapun, mereka menyuruh hamba sahaya Kristen bernama 'Addaas untuk memberikan buah anggur kepada Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) mengambil pemberiannya dan bertanya kepada 'Addaas, وَمِنْ أَهْلِ أَيِّ الْبِلَادِ أَنْتَ يَا عَدَّاسُ؟ "Anda dari mana? Agama apa yang Anda anut?"¹⁴⁵¹

Ia menjawab, نَصْرَانِي، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ نَيْنَوَى "Saya berasal dari Nenawa (Nineveh, Iraq) dan saya beragama Kristen."

Rasulullah (saw) bertanya, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَرِيْبَةِ الرَّجُلِ الصَّالِحِ يُوسُفَ بْنِ مَتَّى Nenawa yang Anda maksud itu adalah tempat asal seorang hamba Tuhan nan saleh bernama Yunus bin Matta (Jonah son of Matthew)?"

'Addaas menjawab, وَمَا يُدْرِيكَ مَا يُوسُفُ بْنُ مَتَّى؟ "Bagaimana Anda dapat mengetahui perihal Yunus?"

1449 Nama Ibnu 'Abdi Yalil disebutkan Hadits merujuk pada Shahih Bukhāri, Kitābu Bad' il-Khalq, Bābu Idhā Qāla Ahadukum Āmīn, No. 3231

1450 As-Sīratun-Nabawīyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Malik bin Hishām (السيرة النبوية لابن هشام), pp. 301-302, Bābu Sa'yur-Rasūli ilā Thaqīfīn Yathlubun-Nushrah (توجهه صلى الله عليه وسلم إلى ربه بالشكوى), mengenai fokus perhatian Nabi (saw) dalam doa keluhan kepada Tuhannya (سعي الرسول إلى تعييف يطلب النصر), Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhuth-Thabārī, By Abū Ja'far Muhammad bin Al-Jarīr Thabārī, Volume 2, pp. 241-242, Bābu Dhikrīl-Khabrī 'ammā kāna min Amrī Nabīyillāhi sa'inda lbtidā'illāhi Ta'ālā, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002).

1451 Nabi (saw) menyebut nama Allah sebelum makan. 'Addas heran dan berkata bahwa hal itu tidak dilakukan penduduk negeri Arab saat itu.

Rasulullah (saw) bersabda, *كَانَ نَبِيًّا وَأَنَا نَبِيٌّ*, “*Ya saudara saya karena ia seorang Nabi dan saya pun seorang Nabi Allah.*”

Rasulullah (saw) bertabligh kepadanya dan hamba sahaya tersebut terkesan. Dengan penuh keikhlasan orang itu melangkah maju dan mencium tangan Rasulullah (saw).

Utbah dan Syaibah pun melihat pemandangan itu dari kejauhan. ‘Addaas lalu kembali kepada mereka berdua. Mereka bertanya kepada ‘Addaas, *فَإِنَّ دِينَكَ خَيْرٌ مِنْ دِينِهِ*, “*Apa yang telah terjadi denganmu? Kenapa mencium tangan orang itu? Orang itu akan menghancurkan agamamu padahal agamamu lebih baik dari agamanya.*”¹⁴⁵²

Setelah itu Rasulullah (saw) beristirahat sebentar dalam kebun itu lalu berangkat ke Nakhlah yang berjarak satu manzil dari Makkah dan tinggal beberapa hari di sana.¹⁴⁵³ Kemudian, meninggalkan Nakhlah menuju bukit Hira.

Pada lahiriahnya perjalanan ke Thaif menuai kegagalan sehingga ada kekhawatiran penduduk Makkah semakin berani. Karena itu, beliau mengirim pesan kepada Muth'im bin Adi, ‘*Saya ingin memasuki Makkah, apakah Anda bisa membantu saya?*’

Muth'im seorang kafir tulen namun memiliki hati mulia. Menurutnya, sikap menolak untuk memberikan perlindungan dalam keadaan seperti itu adalah bertentangan dengan fitrat baik mereka. Alhasil, keistimewaan tersebut pun dimiliki penduduk Arab pada zaman jahiliyah. Muth'im lalu mengajak anak-anaknya dan kerabat untuk berdiri di dekat Ka'bah dengan dilengkapi senjata dan mengirim pesan kepada Rasulullah (saw) untuk datang dan mereka memberikan jaminan perlindungan.

Rasulullah (saw) tiba dan tawaf di Kabah lalu masuk ke rumah dengan pengawalan Muth'im dan kerabatnya. Dalam perjalanan ketika Abu Jahl melihat Muth'im dalam keadaan demikian, ia berkata dengan heran, ‘*Apakah kamu hanya memberi perlindungan kepada Muhammad ataukah sudah menjadi pengikutnya?*’

Muth'im menjawab, ‘*Saya hanya memberi perlindungan, tidak menjadi pengikutnya.*’

Abu Jahl lalu berkata, ‘*Baiklah, tidak apa kalau begitu.*’ Muth'im wafat dalam keadaan tidak beriman.”¹⁴⁵⁴

Namun demikian, ia yang telah berperan melakukan suatu perbuatan baik tersebut.

Ketika Hadhrat Zaid hijrah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Hadam dan sebagian berpendapat beliau tinggal di rumah Hadhrat Sa'd bin Khaitsamah. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Usaid bin Hudhair. Sebagian lagi berpendapat dengan Hadhrat Hamzah. Inilah sebabnya ketika perang Uhud berwasiat untuk Hadhrat Zaid.¹⁴⁵⁵

Berkenaan dengan itu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam kitab Sirat Khataman Nabiyyiin, “*Beberapa waktu setelah sampai di Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan uang beberapa rupiah lalu mengutusnyanya pergi ke Makkah. Beberapa hari kemudian Hadhrat Zaid bin Haritsah datang kembali ke Madinah dengan membawa serta keluarga beliau. Beliau juga disertai Abdullah bin Abi Bakr yang membawa keluarga Hadhrat Abu Bakr ke Madinah.*”¹⁴⁵⁶

لَمَّا اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذِي الْقَعْدَةِ (عَنْ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ) “Ketika Rasulullah (saw) bermaksud untuk umrah pada bulan Dzul Qa'dah, penduduk Makkah tidak mengizinkan beliau (saw) masuk Makkah. Pada akhirnya Rasulullah (saw) membuat perjanjian damai dengan mereka dengan syarat

1452 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Malik bin Hishām (السيرة النبوية لابن هشام), pp. 301-302, Bābu Sa‘yur-Rasūli ilā Thaḳīfīn Yathlubun-Nushrah (قصة عذابين الصنبراني معهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), Kisad Addas seorang Nasrani bersama Nabi (سعي الرسول إلى تقيف يطلب النصر), Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhuth-Thabarī, By Abū Ja‘far Muhammad bin Al-Jarīr Thabarī, Volume 2, pp. 241-242, Bābu Dhikrīl-Khabri ‘ammā kāna min Amri Nabīyyillāhi sa ‘inda Ibtidā‘illāhi Ta‘ālā....., Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

1453 Satu Manzil sekira 19 mil atau 25 kilometer. (Sirat Khatamun Nabīyyin)

1454 Shahih al-Bukhari, Kitābu Bad‘il-Khalq, Bābu Idhā Qāla Aḥadukum Āmīn, Ḥadīth No. 3231; Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra) dalam buku Sirat Khatamun Nabīyyin (The Life and Character of the Holy Prophet saw), vol. 1, Journey to Tā‘if, pp. 181-183.

1455 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 32, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 6, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

1456 Sirat Khatamun Nabīyyin (The Life and Character of the Holy Prophet saw) vol. 2, Residence at the Home of Abū Ayyūb

beliau (saw) akan umrah tahun depan dan berada di Makkah tiga hari saja. Selanjutnya, dituliskan perjanjian damai tadi dengan syarat-syarat demikian, هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ‘Ini adalah perjanjian antara Muhammad Rasul Allah...’

Para utusan Makkah mengatakan, قَالُوا لَا نُقِرُّ لَكَ بِهَذَا لَوْ نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ مَا مَنَعْنَاكَ شَيْئًا وَلَكِنْ أَنْتَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ‘Jika kami meyakini Anda sebagai Rasul Allah, kami tidak akan pernah menghalangi Anda. Kami meyakini Anda sebagai Muhammad bin (putra) Abdullah.’

Rasulullah (saw) bersabda, أَنَا رَسُولُ اللَّهِ، وَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ‘Saya adalah Rasul Allah dan juga Muhammad bin Abdullah.’

Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ali (ra), نَمْ قَالَ لِعَلِيٍّ : اَمْحُ رَسُولَ اللَّهِ ‘Hapuskanlah kata Rasul Allah.’

Hadhrat Ali berkata, قَالَ عَلِيٌّ لَا وَاللَّهِ لَا أَمْحُوكَ أَبَدًا ‘Demi Tuhan, sekali-kali saya tidak akan pernah menghapus selamanya julukan dari Tuhan kepada Anda yaitu “Rasul Allah”.’

Rasulullah (saw) فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِتَابَ، وَلَيْسَ يُحْسِنُ يَكْتُبُ، فَكَتَبَ هَذَا مَا قَاضَى مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ‘mengambil lembar perjanjian darinya. Rasulullah (saw) tidak dapat menulis dengan baik lalu beliau (saw) menulis: ‘Inilah persyaratan yang disetujui oleh Muhammad bin Abdullah sebagai berikut: لَا يَدْخُلُ مَكَّةَ إِلَّا السَّيْفُ فِي الْقَرَابِ، وَأَنْ لَا يَخْرُجَ مِنْ أَهْلِهَا بِأَحَدٍ، إِنْ أَرَادَ أَنْ يَتَّبِعَهُ، وَأَنْ لَا يَمْنَعَ مِنْ أَصْحَابِهِ أَحَدًا، إِنْ أَرَادَ أَنْ يُقِيمَ بِهَا

Tidak akan membawa senjata ke Makkah kecuali pedang-pedang yang berada di dalam sarungnya

Tidak akan mengajak serta penduduk Makkah, meskipun ada yang ingin ikut bersama

Tidak akan melarang sahabat jika ada yang ingin menetap di Makkah.’

Sesuai فَلَمَّا دَخَلَهَا وَمَضَى الْأَجَلَ أَتَوْا عَلِيًّا فَقَالُوا قُلْ لِصَاحِبِكَ أَخْرُجْ عَنَّا، فَقَدْ مَضَى الْأَجَلَ. فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan perjanjian tersebut, pada tahun berikutnya Rasulullah (saw) memasuki Makkah dan setelah berakhir masa tiga hari, perwakilan Quraisy datang menemui Hadhrat Ali dan berkata, ‘Katakan kepada kawan Anda yakni Muhammad (saw) untuk segera meninggalkan Makkah karena batas waktu yang ditetapkan telah berakhir.’ Rasulullah (saw) lalu pergi meninggalkan Makkah.¹⁴⁵⁷

Pada saat itu putri Hadhrat Hamzah, - bernama Umarah, dalam riwayat lain bernama Umamah dan Amatullah -, mengikuti Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Wahai paman, wahai paman!’

Hadhrat Ali datang menghampiri dan memegang tangannya dan berkata kepada Hadhrat Fathimah ‘alaihassalaam - عَلَيْهَا السَّلَامُ - دُونَكَ ابْنَةُ عَمِّكَ. ‘Bawalah putri pamanmu ini!’

Mereka lalu menaikkannya ke kendaraan. حَمَلَتْهَا فَاخْتَصَمَ فِيهَا عَلِيٌّ وَزَيْدٌ وَجَعْفَرٌ.

Kemudian, Hadhrat Ali bin Abi Thalib, Hadhrat Zaid dan Hadhrat Ja’far bin Abu Thalib mulai berselisih mengenai putri Hadhrat Hamzah.

Hadhrat Ali mengatakan, قَالَ عَلِيٌّ أَنَا أَخَذْتُهَا وَهِيَ بِنْتُ عَمِّي. ‘Saya sudah membawanya karena ia putri saudara ayah (paman jalur ayah) saya.’

Hadhrat Ja’far pun berkata, ‘Dia adalah putri saudara ayah (paman jalur ayah) saya dan bibi jalur ibunya, Asma Binti Umais adalah istri saya.’

Hadhrat Zaid (ra) juga berkata, ‘Dia adalah putri saudara saya.’ Hal itu karena Beliau (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Zaid dan Hadhrat Hamzah.

Selanjutnya Nabi (saw) memutuskan bahwa anak itu akan tinggal bersama dengan bibinya karena Hadhrat Ja’far tinggal bersamanya. Rasulullah (saw) bersabda, الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ ‘Khalah (saudari ibu) berkedudukan sebagai ibu.’

Beliau (saw) berkata kepada Hadhrat Ali, أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ، وَقَالَ لِعَلِيٍّ ‘Anda adalah milik saya dan saya adalah milik Anda.’

Beliau (saw) bersabda kepada Hadhrat Ja’far, وَأَشْبَهْتَ خُلُقِي وَخُلُقِي وَقَالَ لِعَلِيٍّ ‘Anda memiliki wajah dan sifat mirip dengan saya.’ Beliau (saw) bersabda kepada Hadhrat Zaid, أَنْتَ أَخُونَا وَمَوْلَانَا ‘Anda adalah saudara dan kawan kami.’

Hadhrat Ali berkata, لَا تَنْزَوِجُ بِنْتُ حَمْزَةَ ‘Dapatkah Anda menikahi putri Hamzah?’

¹⁴⁵⁷ Shahih al-Bukhari, Kitābul-Maghāzī, Bāb ‘Umratil-Qadhā’i ‘(باب غمزة الفضاء ذكره أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم)’, Hadīth 4251

Rasulullah (saw) menjawab, **إِنَّهَا ابْنَةُ أَخِي مِنَ الرَّضَاعَةِ**, “[Tidak!] karena dia putri saudara sepersusuan saya dan saya paman anak ini.””

Dikutip dari riwayat Bukhari dan as-Siratul Halabiyah.¹⁴⁵⁸

Hadhrat Zaid bin Haritsah menikah dengan Hadhrat Ummu Ayman. Hadhrat Ummu Ayman bernama asli Barkah, beliau mendapat sebutan Ummu Ayman karena putra beliau bernama Ayman. Beliau berasal dari Habsyah dan merupakan pelayan Hadhrat Abdullah ayahanda Rasulullah (saw). Setelah Hadhrat Abdullah wafat, beliau tinggal bersama Hadhrat Aminah.

Setelah Rasulullah (saw) berusia 6 tahun, Hadhrat Aminah membawa Rasulullah (saw) ke Madinah dan saat itu ditemani oleh pelayan beliau, Ummu Ayman. Hadhrat Ummu Ayman pun saat itu masih muda. Sepulang dari Madinah, ketika sampai di daerah Abwa – berjarak sekitar 5 mil (12 KM) dari masjid Nabawi di Madinah - Hadhrat Aminah wafat. Hadhrat Ummu Ayman membawa Rasulullah (saw) ke Makkah diatas dua unta yang dikendarai dari Makkah.¹⁴⁵⁹

Sebelum pendakwaan kenabian Rasulullah (saw), Hadhrat Ummu Ayman menikah dengan Ubaid bin Zaid di Makkah, ia adalah seorang hamba sahaya keturunan Afrika juga. Dari pernikahan tersebut terlahir seorang putra yang bernama Ayman. Hadhrat Ayman mendapatkan kehormatan mati syahid dalam peperangan Hunain.

Setelah suami Ummu Ayman wafat, beliau dinikahkan dengan Hadhrat Zaid. Dalam riwayat dikatakan bahwa Hadhrat Ummu Ayman memperlakukan Rasulullah (saw) dengan penuh kasih sayang dan memperhatikan beliau.

Rasulullah (saw) bersabda, **مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَتَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، فَلْيَتَزَوَّجْ أُمَّ أَيْمَنَ**, “Siapa yang ingin menikahi wanita penghuni surga dan berbahagia, nikahilah Ummu Ayman.”

فَوَلَدَتْ لَهُ أُسَامَةَ. Hadhrat Zaid bin Haritsah lalu menikahi Hadhrat Ummu Ayman dan darinya terlahir Hadhrat Usamah.¹⁴⁶⁰

Hadhrat Ummu Ayman hijrah ke Habsyah bersama dengan umat Muslim lainnya dan setelahnya kembali ke Madinah lalu ikut serta dalam perang Uhud. Dalam perang tersebut Hadhrat Ummu Ayman biasa memberikan minum pada pasukan dan merawat yang terluka. Beliau pun mendapatkan taufik untuk ikut pada perang Khaibar.¹⁴⁶¹

Ketika Hadhrat Umar disyahidkan pada 23 Hijriyah (644), Hadhrat Ummu Ayman banyak menangis. Orang-orang bertanya, “Kenapa Anda menangis?”

Beliau menjawab, **الْيَوْمَ وَهِيَ الْإِسْلَامُ**, “Pada hari ini dengan syahidnya Hadhrat Umar, Islam menjadi lemah.”¹⁴⁶²

Hadhrat Ummu Ayman wafat pada masa awal kekhalifahan Hadhrat Usman.¹⁴⁶³

1458 Sirat al-Halabiyya, Vol. 3, p. 95, Baab Zikr Maghazia, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003); Shahih al-Bukhari, Kitābul-Maghāzī, Bābu ‘Umratil-Qadhā’i, Hadīth No. 4251; Shahih al-Bukhari, Kitab Perdamaian (كتاب الصلح), bab bagaimana menulis kalimat rekonsiliasi (بَابُ كَيْفٍ يُكْتَبُ هَذَا مَا صَلَّحَ فُلَانٌ بِنُ فُلَانٍ .) (وَفُلَانٌ بِنُ فُلَانٍ وَإِنْ لَمْ يَنْسُبْهُ إِلَى قَبِيلَتِهِ، أَوْ نَسَبِهِ). Dari kejadian ini, para ulama menyimpulkan bahwa khalah (saudari ibu) harus didahulukan dalam pengasuhan dari semua kerabat sesudah kedua ibu bapak.

1459 Hasyim, kakek buyut Nabi (saw) mempunyai istri di Yatsrib (Madinah) bernama Salma binti Amru dari Banu an-Najjar. Salma saat dinikahi Hasyim ialah janda yang telah menikah 3 kali dan mempunyai putra-putri dari ketiga suaminya yang terdahulu. Syaibah atau Abdul Muththalib ialah putra Hasyim dengan Salma. Salah satu putra Abdul Muththalib ialah Abdullah ayah Nabi saw. Hasyim meninggal di perantaraan saat lawatan dagang, di Gaza, Palestina. Abdullah, ayah Nabi meninggal dan dimakamkan di Yatsrib juga saat pulang dari lawatan perdagangan di Syam. Aminah membawa putranya, Muhammad (saw) ke Yatsrib untuk menziarahi makam Abdullah, suaminya dan juga mengunjungi kerabat ayah suaminya.

1460 Ansabul Asyraf al-Baladzuri (أنساب الأشراف للبلادري), Mawali Rasulullah saw (ذكر موالى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), Zaid al-Hibb (زيد الحب).

1461 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), nama-nama kaum wanita (تَسْمِيَةُ النِّسَاءِ الْمُسْلِمَاتِ الْمَبْتَاعَاتِ), Ummu Ayman (أُمُّ أَيْمَنَ): قَالَ مُحَمَّدٌ بِنُ: (أُمُّ أَيْمَنَ) وَعَمْرٌ: وَقَدْ حَضَرَتْ أُمَّ أَيْمَنَ أَخْذًا، وَكَانَتْ تَسْقِي الْمَاءَ، وَتُدَاوِي الْجُرْحَى، وَتَشْهَدُ خَيْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1462 Siyaar A’lamin Nubala (سير أعلام النبلاء).

1463 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 8, pp. 179-181, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Sirat al-Halabiyya, Vol. 1, p. 77, Baab Wafaate Walidati Rasoolullah(sa), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Usdul Ghaba, Vol. 7, p. 291, Umme Aiman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Mu’jam-ul-Buldan, Vol. 1, p. 102, Abwah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

Berikut adalah tulisan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad berkenaan dengan pernikahan Hadhrat Zaid dengan Hadhrat Ummu Ayman yang beliau rujuk dari berbagai referensi. Singkatnya sebagai berikut, Ummu Ayman adalah seorang budak pelayan yang kepemilikannya beralih kepada Rasulullah (saw) paska kewafatan ayah beliau. Setelah dewasa, Rasulullah (saw) memerdekakan Ummu Ayman dan memperlakukan beliau dengan penuh kebaikan. Di kemudian hari Hadhrat Ummu Ayman menikah dengan hamba sahaya Rasulullah (saw) yang dimerdekakan bernama Hadhrat Zaid (ra). Dari rahim beliau terlahir Usamah bin Zaid.¹⁴⁶⁴

Usamah bin Zaid dijuluki الْحَبِّ ابْنُ الْحَبِّ ‘Al-Hibb ubnu Al-Hibb’ – “yang tersayang putra dari orang yang tersayang”.¹⁴⁶⁵

Ketika melihat Hadhrat Ummu Ayman, Ketika melihat Hadhrat Ummu Ayman, Hadhrat Rasulullah (saw) selalu bersabda, ‘Ya ummah!’ – “Wahai ibu!”

Ketika Rasulullah (saw) melihat Hadhrat Ummu Ayman, beliau selalu bersabda, هَذِهِ بَقِيَّةُ أَهْلِ بَيْتِي ‘Hadzihi baqiiyyatu ahli baiti - inilah yang tersisa dari Ahli Bait (keluarga) saya.’¹⁴⁶⁶

Berdasarkan riwayat lain, Hadhrat Rasulullah (saw) biasa bersabda, ‘Ummu Ayman ummii ba’da ummii - Ummu Ayman berkedudukan sebagai ibu saya setelah ibu kandung saya.’¹⁴⁶⁷ Rasulullah (saw) pun biasa berkunjung ke rumah beliau untuk bertemu.¹⁴⁶⁸

Hadhrot Anas bin Malik meriwayatkan (عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ) ، وَلَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ شَيْءٌ وَكَانَ الْأَنْصَارُ أَهْلَ الْأَرْضِ وَالْعَقَارِ فَقَاسَمَهُمُ الْأَنْصَارُ عَلَى أَنْ أُعْطَوْهُمْ أَنْصَافَ ثَمَارِ أَمْوَالِهِمْ كُلِّ عَامٍ وَيَكْفُونَهُمُ الْعَمَلَ ‘Ketika para Muhajir (pengungsi) dari Makkah tiba di Madinah, mereka tanpa bekal harta sesuatu pun di tangan mereka. Sementara itu, kaum Anshar di Madinah adalah pemilik harta dan tuan tanah. Orang-orang Anshar membuat perjanjian dengan kaum Muhajirin bahwa mereka akan membagikan hasil kebun dan biji-bijian dari hasil kebun mereka setiap tahunnya kepada kaum Muhajirin dengan syarat kaum Muhajirin ikut dalam pengelolaan ladang-ladang mereka dan bekerja mengurus kebun mereka.”

وَكَاثَتْ أُمُّ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَهِيَ تُدْعَى أُمُّ سُلَيْمٍ - وَكَاتَتْ أُمَّ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ كَانَتْ لَأَنَسِ لَأُمِّهِ - وَكَاتَتْ أُمَّ أَنَسِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَاقًا لَهَا فَأَعْطَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّ أَيْمَنَ مَوْلَاتَهُ أُمَّ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ . Ibunda Hadhrot Anas bernama Hadhrot Ummu Sulaim yang juga ibunda Hadhrot Abdullah bin Abi Talhah pernah memberikan pohon-pohon kurma kepada Rasulullah (saw) dan Hadhrot Rasulullah (saw) memberikan pohon tersebut kepada Hadhrot Ummu Ayman, ibunda Hadhrot Usamah bin Zaid.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَأَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا فَرَّغَ مِنْ قِتَالِ أَهْلِ خَيْبَرَ وَانْتَصَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ رَدَّ الْمُهَاجِرُونَ إِلَى الْأَنْصَارِ مَنَاحِيَهُمُ الَّتِي كَانُوا مَتَّحُوهُمْ مِنْ ثَمَارِهِمْ - قَالَ - فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُمِّهِ عِدَاقَهَا وَأَعْطَى Ibnu Syihab mengatakan: Hadhrot Anas bin Malik memberitahukan saya bahwa ketika Rasulullah (saw) selesai dari peperangan Khaibar dan kembali ke Madinah, para Muhajirin mengembalikan pemberian kaum Anshar tersebut yaitu pohon-pohon berbuah dari kebun kaum Anshar yang kaum Anshar berikan kepada mereka.

Saat itu mereka mendapatkan harta kekayaan dan lain-lain dari upaya mereka sendiri. Hadhrot Rasulullah (saw) pun mengembalikan pohon kurma yang telah diberikan oleh ibunda Hadhrot Anas.

1464 Sirat Khatamun Nabiyyin, Guardianship of ‘Abdul-Muttalib (perlindungan Abdul Muththalib)

1465 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 99. Julukan tersebut tertulis dalam Al-Isti’ab Fi Ma’rifat Al-Sahab, Vol. 1, p. 75 Usamah bin Zaid, Dar-ul-Jalil, Beirut, 1992 dan Musnad Usamah ibn Zaid (مسند أسامة بن زيد) karya Abu Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul ‘Aziz Al-Baghawi (أبو القاسم عبد الله بن محمد بن عبد العزيز بن المرزبان بن سبأور البغوي). Abu Qasim hidup pada tahun 214-317 hijriyyah atau 830-929 Masehi. Al-Baghawi merujuk kepada kota kelahirannya Bagh atau Baghshūr (bahasa Persia) yaitu sebuah kota antara provinsi Herat dan Marw ar-Rud (sekarang di provinsi Badghis Afghanistan) berbatasan dengan Turkmenistan dan Iran.

1466 Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), (کتاب معرفة الصحابة رضي الله عنهم), (ذكر أم أيمن مولاة), (ذكر بنات عبد المطلب عمات رسول), (تسمية النساء المسلمات المتبايعات), Ummu Ayman (أم أيمن). Tercantum juga dalam Al-Ihtijaaj karya Syaikh ath-Thabarisi (الاحتجاج - الشيخ الطبرسي - ج ١ - الصفحة ١٢١).

1467 Tarikh al-Kabir karya Ibnu Abi Khaitamah (التاريخ الكبير المعروف بتاريخ ابن أبي خيثمة), bagian kedua (السفر الثاني), nama-nama Sahabat Nabi (تسمية أصحاب رسول), yang diriwayatkan dari Nabi saw (من روى عن النبي صلى الله عليه). Penulisnya ialah Abu Bakr Ahmad bin Zuhair bin Harb bin Syaddad (أبو بكر أحمد بن شداد). Beliau memiliki kunyah Ibnu Abu Khaitamah An-Nasa-i. Beliau tinggal di Baghdad dan wafat tahun 279 H.

1468 Tarikh al-Tabari, Vol. 13, p. 375, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002; Usdul Ghaba, Vol. 7, p. 291, Umme Aiman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

Sebagai gantinya Rasulullah (saw) memberikan Ummu Ayman beberapa pohon dari kebun beliau sendiri.¹⁴⁶⁹

Riwayat selengkapnya dari Bukhari sebagai berikut: Hadhrat Anas meriwayatkan (حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ،) “Beberapa sahabat telah mengkhususkan beberapa pohon kurma untuk Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah (saw) menaklukkan Quraidhah dan Nadhir, beliau (saw) tidak membutuhkannya lagi.”

Hadhrat Anas mengatakan, (وَإِنَّ أَهْلِي أَمَرْتَنِي أَنْ آتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْأَلَهُ الَّذِي كَانَ أَهْلُهُ أَعْطَوْهُ أَوْ بَعْضَهُ ،) “Keluarga saya mengatakan kepada saya untuk menjumpai Rasulullah (saw) agar meminta kembali pohon kurma yang pernah diberikan kepada Rasulullah (saw) karena beliau (saw) sudah tidak membutuhkannya lagi. Akan tetapi, Rasulullah (saw) telah menghadiahkan pohon-pohon tersebut kepada Hadhrat Ummu Ayman.”

Hadhrat Anas berkata: (قَالَتْ : فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ فَأَعْطَانِيهِنَّ ، فَجَاءَتْ أُمَّ أَيْمَنَ فَجَعَلَتْ التُّوبَ فِي عُنُقِي ، وَجَعَلَتْ تَقُولُ) “Mendengar kabar tersebut Hadhrat Ummu Ayman datang dan menempatkan sehelai kain di sekeliling leher saya lalu berkata, (أَوْ كَمَا قَالَتْ ،) “Sekali-kali saya tidak akan memberikan pohon tersebut, demi Dzat yang tiada sembahsan lain selain-Nya, kamu tidak akan mendapatkan lagi pohon-pohon tersebut karena Rasulullah (saw) telah memberikannya padaku (atau mengatakan seperti itu).”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Ummu Ayman, (فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَكَ كَذَا ") “Tidak apa-apa, kembalikan saja. Anda akan saya berikan sebanyak itu juga dari tempat lain.”

Ummu Ayman berkata, (وَتَقُولُ : كَلَّا وَاللَّهِ أَوْ كَالَّذِي قَالَتْ) “Demi Tuhan! Tidak akan saya kembalikan.”

Hadhrat Anas mengatakan, (وَيَقُولُ لَكَ كَذَا الَّذِي أَعْطَاها ، حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ : عَشْرَةَ أَمْثَالِهِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ عَشْرَةِ أَمْثَالِهِ ، أَوْ كَمَا ،) “Pada akhirnya Rasulullah (saw) berjanji akan menggantinya dengan kira-kira 10 kali lipat dari itu atau kata-kata seperti itu, baru setelah itu Ummu Ayman mau mengembalikannya.”¹⁴⁷⁰

Di dalam satu riwayat disebutkan, (لَمَّا هَاجَرَتْ أُمَّ أَيْمَنَ أَمْسَتْ بِالْمُنْصَرَفِ دُونَ الرَّوْحَاءِ ، فَعَطِشَتْ وَلَيْسَ مَعَهَا مَاءٌ وَهِيَ ،) Hadhrat Ummu Ayman hijrah ke Madinah dengan berjalan kaki sehingga sangat kehausan. - Beliau adalah seorang wanita suci dan memiliki jalinan yang khas dengan Allah Ta’ala. - Alhasil, saat itu beliau tidak ada air. Terik matahari sangat menyengat. (فَذَلَّيَ عَلَيْهَا مِنَ السَّمَاءِ دَلْوٌ مِنْ مَاءٍ بِرِشَاءٍ) Beliau mendengar suatu suara dari atas kepala beliau, lalu apa yang beliau lihat, sebuah benda menyerupai tetabuhan di langit yang tertunduk dan darinya menetes tetesan putih air lalu beliau meminumnya sampai kenyang.

Setelah itu beliau sering mengatakan, (مَا أَصَابَنِي بَعْدَ ذَلِكَ عَطَشٌ ، وَلَقَدْ تَعَرَّضْتُ لِلْعَطَشِ بِالصُّومِ فِي الْهَوَاجِرِ ، فَمَا ،) “Setelah kejadian itu saya tidak pernah merasakan haus lagi. Sekalipun merasa haus dalam keadaan puasa, namun tetap saja tidak sampai berlebihan.”¹⁴⁷¹

Dalam hal ini disampaikan juga kisah sahabat wanita, supaya kita dapat mengenal maqam luhur para wanita itu, untuk itu saya sampaikan juga di sini yakni para sahabat wanita yang ada kaitannya dengan para sahabat Badr.

Hadhrat Ummu Ayman agak cadel. Ketika berjumpa dengan seseorang, beliau biasa mengucapkan (سَلَامٌ لَكُمْ) ‘salamun laa ‘alaikum – salam tidak atas kalian’ padahal seharusnya mengucapkan (سَلَامٌ مِنَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ) ‘Salamullah alaikum – keselamatan dari Allah atas kalian’ (Pada zaman itu orang-orang biasa

1469 Shahih Muslim, Kitab jihad dan perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab kaum Muhajirin mengembalikan kepada kaum Anshar pemberian berupa perkebunan ketika mereka telah mandiri (باب رَدِّ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى الْأَنْصَارِ مَنَاجِحَهُمْ مِنَ الشَّجَرِ وَالْتَمَرِ جِئِنِ اسْتَعْنَوْا عَلَيْهَا بِالْفُتُوحِ) no 1771 a; Shahih al-Bukhari, Kitab-ul-Hibah (كتاب الهبة وفضلها) (باب فضل المنبحة) Baab Fadhl-ul-Maniha, Hadith no. 2630.

1470 Shahih al-Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, bab kepulauan Nabi (saw) dari Ahzaab dan keberangkatan beliau ke Quraizhah (باب مَرْجِعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ) (الأخزاب ومخرجه إلى بني قريظة ومخاصرته إياهم) Hadith no. 4120. Shahih Muslim, Kitab jihad dan perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab kaum Muhajirin mengembalikan kepada kaum Anshar pemberian berupa perkebunan ketika mereka telah mandiri (باب رَدِّ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى الْأَنْصَارِ مَنَاجِحَهُمْ مِنَ الشَّجَرِ وَالْتَمَرِ جِئِنِ اسْتَعْنَوْا عَلَيْهَا بِالْفُتُوحِ) no 1771 b.

1471 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

mengucapkan Salamullah alaikum) Kemudian Rasulullah (saw) mengizinkan beliau mengucapkan سلام عليكم salamun alaikum atau السلام عليكم Assalaamu ‘alaikum dan itu yang terbiasa saat ini.¹⁴⁷²

Hadhrat Aisyah menceritakan (وعن عائشة رضي الله تعالى عنها), (يا رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما وأم أيمن) ‘Ya Rasulullah (saw)! Mohon berikan saya juga air.’ Hadhrat Aisyah berkata, ‘الرسول الله صلى الله عليه وسلم تقولين هذا، لماذا أنت تطلبين من رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ياتي بك ماء؟’

Hadhrat Ummu Ayman berkata, ‘ما خدمته أكثر، لماذا أنت تطلبين من رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ياتي بك ماء؟’

RasuluLlah (saw) bersabda, ‘صدقت، فاسقاهما’ kemudian Rasulullah (saw) memberinya minum.¹⁴⁷³

Hadhrat Anas meriwayatkan), ‘قيل لها، لماذا أنت تطلبين من رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ياتي بك ماء؟’

Beliau menjawab, ‘والله، لقد علمت أنه سيموت؛ ولكنني إنما أبكي على الوحي إذ انقطع عنا من السماء.’ Artinya, ‘Saya pun tahu Rasulullah (saw) pasti akan wafat, namun saya menangis karena kita akan luput dari wahyu.’ Artinya, ‘terlepas dari kesedihan atas wafatnya Rasul, seiring dengan itu firman Allah yang senantiasa turun waktu demi waktu, saat ini mata rantai itu telah terhenti, karena itulah saya menangis.’¹⁴⁷⁴

Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, ‘قال أبو بكر رضي الله عنه بعد وفاة رسول الله صلى الله عليه وسلم لعمر، لماذا أنت تطلبين من رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ياتي بك ماء؟’

‘Setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Bakr berkata kepada Hadhrat Umar, ‘Mari kita pergi ke rumah Ummu Ayman untuk menjumpai beliau, seperti halnya Rasulullah (saw) biasa sering mengunjungi beliau.’

‘لماذا أنت تطلبين من رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ياتي بك ماء؟’ ‘لماذا أنت تطلبين من رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ياتي بك ماء؟’ ‘لماذا أنت تطلبين من رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ياتي بك ماء؟’

Hadhrat Ummu Ayman berkata, ‘لماذا أنت تطلبين من رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ياتي بك ماء؟’ ‘لماذا أنت تطلبين من رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ياتي بك ماء؟’ ‘لماذا أنت تطلبين من رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ياتي بك ماء؟’

1472 As-Sirah al-Halabiyyah atau Insanul ‘Uyuuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) artinya Sejarah Hidup dia yang Tepercaya lagi Dipercayai, yaitu Nabi (saw) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Beliau asal dari Halb (Aleppo-Suriah sekarang) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah; tercantum juga di dalam Kitab Shuwar min Hayatish Shahabiyyaat atau gambaran kehidupan para Sahabat Nabi (saw) (صور من حياة الصحابييات) dan di dalam Kitab Mawaakib (موالكب ربيع في مولد الشفيق صلى الله عليه وسلم) karya al-Hulwani (أحمد بن أحمد الحلواني/شهاب الدين أحمد بن أحمد). Di dalam Kitab Siyar A’lamin Nubala disebutkan riwayat dari Abu Ja’far al-Baqir bahwa Ummu Ayman mendapat keringanan dibolehkan hanya mengucapkan, ‘as-Salaam’. وقال أبو جعفر الباقر: دخلت أم أيمن على النبي صلى الله عليه وسلم، فقالت: سلام لا عليكم، فرخص لها أن تقول: السلام.

1473 As-Sirah al-Halabiyyah. Sirat al-Halabiyya, Vol. 1, pp. 77-78, Baab Wafaat Walidati Rasoolullah(sa) Maghazia, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002

1474 Siyaar A’lamin Nubala. Usdul Ghaba, Vol. 7, p. 291, Umme Aiman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1475 Shahih Muslim, Kitab Fadhaail ash-Shahabah, Hadith no. 2454.

1476 As-Sirah al-Halabiyyah: Warna kulit Hadhrat Usamah kehitaman dan ayahnya yaitu Hadhrat Zaid putih kemerahan. وذكر بعض المؤرخين أن بركة هذه من سبى الحبيشة أصحاب الغيل وكانت سوداء أي لونها أسود ولهذا خرج ابنها أسامة في السواد أي وكان أبوه زيد أبيض ومن ثم كان المنافقون يطعنون في نسب أسامة ويقولون هذا ليس هو ابن زيد وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يتشوش من ذلك وقد روى الشيخان

Hadhrat Aisyah meriwayatkan, “Pada suatu hari Rasulullah (saw) datang ke rumah saya dengan wajah ceria. Beliau (saw) bersabda, *لم تری أن مجززا المدجلی قد دخل علی فرأی أسامة وزیدا علیهما قطیفة قد غطیا* ‘Wahai Aisyah! Baru saja seorang Mujazzaz Mudliji (Physiognomist, pakar karakter fisik seseorang) datang menemui saya. Ia telah melihat Usamah dan Zaid dalam keadaan terbungkus satu kain karena panas atau hujan. Keduanya menutupkan sehelai kain. Kepala keduanya tertutup kain itu dan wajah pun tidak tampak. Yang terlihat adalah kaki keduanya. Ia (Mujazzaz Mudliji) berkata, *إنَّ هَذِهِ الْأَقْدَامَ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ* “Sesungguhnya kedua pasang kaki ini satu dan berasal dari satu sama lain.”” Artinya, “Kedua pasang kaki itu memiliki kesamaan kuat.”¹⁴⁷⁷

Mendengar hal itu, Rasulullah (saw) sangat bahagia. Hal itu maksudnya, “Tuduhan yang dilontarkan kepada Usamah telah terbantahkan pada hari ini karena yang mengungkapkan itu adalah seorang Physiognomist yaitu pakar yang mampu mengetahui karakter seseorang dari raut tubuh dan apa-apa yang disampaikan olehnya menjadi satu keputusan final bagi bangsa Arab pada zaman itu.”

Meskipun tidak ada masalah, namun telah ditemukan bukti jelas untuk membungkam mulut orang-orang duniawi dan juga munafiq itu. Rasulullah (saw) sangat bahagia mendengarnya.

Hadhrat Zaid adalah hamba sahaya dan juga anak angkat Rasulullah (saw). Beliau juga pernah menikahkan Hadhrat Zaid dengan Hadhrat Zainab. Namun rumah tangganya tidak berlangsung lama dan Hadhrat Zaid menceraikan Hadhrat Zainab. Pernikahan ini berlangsung selama satu tahun atau lebih sedikit dari itu. Setelah perceraian itu, Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri yang menikahi Hadhrat Zainab Binti Jahsy.¹⁴⁷⁸

Berikut adalah keterangan selengkapnya yang tertulis dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin dengan bersumber dari berbagai rujukan: “Pada tahun kelima hijrah, beberapa masa sebelum perang Bani Mustaliq yang terjadi pada bulan Syaban 5 Hijriyah, Hadhrat Rasulullah (saw) menikahi Hadhrat Zainab Binti Jahsy.¹⁴⁷⁹ Hadhrat Zainab adalah putri bibi Rasulullah (saw) dari pihak ayah, Umaimah binti Abdul Muththalib. Meskipun Hadhrat Zainab memiliki ketakwaan dan kesalehan yang tinggi namun dalam fitrat beliau dijumpai rasa kebanggaan akan kebesaran status keluarga sampai batas tertentu.

Sebaliknya dari itu, fitrat Rasulullah (saw) sama sekali bersih dari perasaan seperti itu. Meskipun Rasulullah (saw) sangat menghargai keadaan keluarga dalam sudut pandang kemasyarakatan, namun beliau berkeyakinan tolok ukur hakiki kemuliaan terletak pada ketakwaan diri dan kesucian sebagaimana difirmankan dalam Al Quran, *يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ*, ‘...inna akramakum indallaahi atqaakum..’ – ‘...sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian adalah yang paling bertakwa.’ (Al-Hujurat, 49:14)

Rasulullah (saw) tanpa rasa segan menyampaikan usulan untuk menikahkan kerabatnya ini, Zainab Binti Jahsy dengan Zaid bin Haritsah, seorang hamba sahaya yang telah beliau bebaskan dan juga anak angkat beliau. Pada awalnya Zainab menolaknya karena melihat latar belakang kebesaran keluarganya, namun setelah melihat keinginan kuat Rasulullah (saw), akhirnya ia setuju.¹⁴⁸⁰ Lalu menikahlah keduanya atas usulan Rasulullah (saw).

Meskipun Zainab berusaha untuk mengkondisikan hidupnya, namun secara pribadi Zaid tetap merasa masih tersembunyi dalam diri Zainab perasaannya sebagai anak dari keluarga terpandang dan kerabat dekat Rasulullah (saw) sedangkan Hadhrat Zaid hanya seorang hamba sahaya yang dimerdekakan sehingga tidaklah sekuflu (seimbang). Di sisi lain, di dalam diri Zaid sendiri ada perasaan rendah atau kecil dibanding Zainab. Perasaan-perasaan itu hari demi hari semakin dominan dan menimbulkan ketidakserasian rumah tangga lalu terjadilah ketidakharmonisan antara suami istri. Ketika keadaan

1477 As-Sirah al-Halabiyyah. Sahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab-ul-Faraidh (كتاب الفرائض), bab al-qa-if (باب القائف) Hadith no. 6417; Fathul Bari, Sharah Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Faraidh, Hadith no. 6771, Vol. 12, p. 58, Dar-ul-Rayyaan Li Al-Turath, Cairo, 1987

1478 Al-Sirat-ul-Nabawaiyyah, pp. 628-629, Dar-ul-Ma'rifa, Beirut, 2007.

1479 Shahihul-Bukhārī, Kitābut-Tafsīr, Tafsīru Sūratin-Nūr, Bābu Lau Lā Idh Sami'tumūhu, Hadits No. 4750

1480 Sharhul 'Allāmatiz Zarqānī 'Alal Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qushtalānī, Volume 4, p. 410, Zainab bint Jahsh Ummul-Mu'minīn, Dāru'l-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Ath-Thabaqatul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 8, p. 295, Zainab bint Jahsh, Dāru lhyait-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

tersebut semakin meningkat, Zaid bin Haritsah menghadap Rasulullah (saw) dan meminta izin kepada Rasulullah (saw) untuk menceraikan Zainab dengan mengeluhkan perlakuan Zainab.¹⁴⁸¹

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau mengeluhkan Zainab mengucapkan kata-kata keras yang membuat beliau ingin menceraikannya.¹⁴⁸²

Sudah barang tentu Rasulullah (saw) merasa terpukul mendengar kabar tersebut, namun Rasulullah (saw) melarang Zaid untuk menceraikan istrinya. Rasulullah (saw) masih merasa ada kekurangan dalam upaya Zaid untuk melanggengkan rumah tangga. Rasulullah (saw) lalu menasihati Hadhrat Zaid untuk menempuh ketakwaan kepada Allah dan berusaha untuk menjalaninya dengan dasar ketakwaan itu sebagaimana dalam Al-Qur-dan terdapat ucapan beliau tersebut, *وَأَتَى اللَّهَ* ‘Wahai zaid janganlah ceraikan istrimu dan tempuhlah ketakwaan kepada Allah.’ Al-Aḥzāb (33:38)¹⁴⁸³

Alasan dari nasihat beliau ini, pertama pada prinsipnya Rasulullah (saw) tidak menyukai talaq sebagaimana dalam satu kesempatan beliau pernah bersabda, *أَبْغَضُ الْخَلَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ* ‘*abghadhul halaali ilaLlahi Ta’ala th-thalaaq.*’ – ‘Diantara segala yang halal, talaq adalah yang paling tidak disukai oleh Allah ta’ala.’ Untuk itu Islam mengizinkan talaq sebagai solusi terakhir.¹⁴⁸⁴

Kedua, sebagaimana diriwayatkan oleh putra Hadhrat Imam Husain (ra) bernama Hadhrat Imam Zainul Abidin Ali bin Husain (علي بن الحسين زين العابدين) dan Imam Zuhri menetapkan riwayat tersebut kuat sebagai berikut: *أن النبي صلى الله عليه وسلم كان قد أوحى الله تعالى إليه أن زيدا يطلق زينب ، وأنه يتزوجها بتزويج الله إياها ، فلما تشكى زيد للنبي صلى الله عليه وسلم خلق زينب ، وأنها لا تطيعه ، وأعلمه أنه يريد طلاقها ، قال له رسول الله صلى الله عليه وسلم على جهة الأدب والوصية : اتق الله في قولك وأمسك عليك زوجك وهو يعلم أنه سيفارقها ويتزوجها ، وهذا هو الذي أخفى في نفسه ، ولم يرد أن يأمره بالطلاق لما علم أنه سيتزوجها ، وخشي رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يلحقه قول من الناس في أن يتزوج زينب بعد زيد ، وهو مولاه ، وقد أمره بطلاقها ، فعاتبه الله تعالى على هذا القدر من أن خشي الناس في شيء قد أباحه الله له ،* *RasuluLlah (saw) sejak semula telah menerima wahyu dari Allah Ta’ala bahwa pada akhirnya Zaid bin Haritsah akan menceraikan Zainab dan setelah itu Zainab akan dinikahi oleh RasuluLlah (saw) sesuai perintah-Nya. Maka dari itu, dalam hal ini beliau (saw) ingin bersikap sama sekali tidak terkait dan tidak berpihak kepada salah satu meskipun memiliki ikatan pribadi dan beliau berusaha sedapat mungkin tidak ada campur tangan beliau sama sekali dalam perceraian keduanya. Selama masih ada celah untuk melakukan damai, berusahalah untuk damai dan melanjutkan hubungan rumah tangga.*

Berdasarkan pemikiran tersebut, Rasulullah (saw) memberikan nasihat kepada Zaid dengan penuh harapan untuk tidak menceraikan Zainab dan berusaha untuk menjalani rumah tangga dengan ketakwaan. Rasulullah (saw) pun merasa khawatir jika setelah perceraian Zaid lalu beliau (saw) menikahi Zainab, muncul keberatan dari orang-orang bahwa beliau telah menikahi perempuan yang telah diceraikan oleh anak angkatnya sehingga timbul satu corak ujian. Sebagaimana dalam Al Quran Allah ta’ala berfirman, *...سَدَّكَ فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ*...sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya dan kamu takut kepada manusia, sedangkan Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti.¹⁴⁸⁵

1481 Shahihul-Bukhārī, Kitābut-Tauhīd, Bābu Wa Kāna ‘Arshuhū ‘Alal-Mā’i, Hadits No. 7420

1482 Fathul-Bārī Sharhu Shahīhil-Bukhari, By Al-Imam Ahmad bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 672, Kitābut-Tafsīr, Tafsīru Sūratil-Ahzāb, Bābu Wa Tukhfī Fī Nafsika Mallāhu, Hadits No. 4787, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi

1483 Shahihul-Bukhārī, Kitābut-Tauhīd, Bābu Wa Kāna ‘Arshuhū ‘Alal-Mā’i, Hadits No. 7420, Lubābun-Nuqūli Fī Asbābin-Nuzūl, Imām Jalāluddīn As-Suyūfī, p. 191, Sūratil-Ahzāb, Under Verse 37, Dārul-Kitābul-‘Arabiyy, Beirut, Lebanon (2003); Jami’ at-Tirmidhi, Kitāb Tafsīrul Qur’an (كتاب تفسير القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم).

1484 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābuth-Thalāq (كتاب الطلاق), Bābu Fī Karāhiyyatith-Thalāq (باب في كراهية الطلاق), Hadits No. 2178.

1485 Sharhul ‘Allāmatiz Zarqānī ‘Alal Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qushtalānī, Volume 4, p. 410, Zainab bint Jahsh Ummul-Mu’minīn, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Fathul-Bārī Sharhu Shahīhil-Bukhari, By Al-Imam Ahmad bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 672, Kitābut-Tafsīr, Tafsīru Sūratil-Ahzāb, Bābu Wa Tukhfī Fī Nafsika Mallāhu, Hadits No. 4787, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi; Tafsīr al-Qur’an (تفسير القرآن) karya al-Qurṭhubī (محمد بن أحمد الأنصاري القرطبي); Al-Lubab fi ‘Ulumil Kitab (الأحزاب - الشعراء - ج 15 - الباب في علوم الكتاب - ج 15 - الشعراء - الأحزاب) karya Sulaiman bin Umar bin Manshur al-‘Ajili (سليمان بن عمر بن منصور) (العجيلي/الجمال).

Walhasil, Rasulullah (saw) melarang Zaid untuk mentalaq lalu menasihatkannya untuk bertakwa kepada Allah dan mendengar nasihat tersebut Zaid terdiam dan pulang. Namun menyatunya dua tabiat yang tidak cocok adalah sulit. Telah terjadi ketidakharmonisan dan permasalahan tidak menemukan jalan pemecahannya sehingga setelah sekian lama akhirnya Zaid menceraikan Zainab. Setelah masa iddah Zainab berakhir, turun wahyu kepada Rasulullah (saw) yang memerintahkan Rasulullah (saw) untuk menikahi Zainab.¹⁴⁸⁶

Hikmah dibalik perintah tersebut selain mengobati kesedihan Hadhrat Zainab juga menikahi wanita yang telah dicerai tidak akan dianggap sebagai aib dalam Islam. Hikmah lainnya lagi adalah karena Hadhrat Zaid adalah anak angkat Rasulullah (saw) dan disebut sebagai putra beliau untuk itu jika Rasulullah (saw) menikahi mantan istri anak angkat, akan menimbulkan dampak di kalangan umat Islam bahwa status anak angkat bukanlah anak kandung dan tidak juga kepadanya berlaku hukum anak kandung sehingga tradisi jahiliyah tersebut akan sama sekali hilang di kalangan Arab untuk masa yang akan datang.

Hal ini sebagaimana Al-Quran menyampaikan jejak rekam yang paling sahih dalam sejarah Islam dengan berfirman [dalam Surah al-Ahzaab ayat 38], *وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَلَلَةٌ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَلَلَةٌ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ* ‘Maka tatkala Zaid menyempurnakan keinginan bercerai dari istri-nya Kami menikahkannya dengan engkau, supaya tidak akan ada keberatan bagi orang-orang beriman untuk menikahi bekas istri anak-anak angkat mereka, apabila mereka telah menyempurnakan keinginannya mengenai istri-istri mereka. Dan keputusan Allah pasti akan terlaksana.’ (Al-Ahzāb (33:38))

Walhasil, setelah turunnya wahyu Allah yang di dalamnya sama sekali tidak ada campur tangan pemikiran Rasulullah (saw), Rasulullah (saw) memutuskan untuk menikahi Zainab lalu kepada Zaid jugalah beliau (saw) meminta untuk mengirimkan pesan lamaran.¹⁴⁸⁷ Setelah ada persetujuan dari Hadhrat Zainab, saudara Zainab bernama Abu Ahmad bin Jahsy (أبو أحمد بن جحش) bertindak sebagai wali lalu menikahkan Zainab kepada Rasulullah (saw) dengan mahar sebesar 400 dirham (أربع مائة درهم).¹⁴⁸⁸ Dengan demikian tradisi keliru di tanah Arab yang sudah mengakar pada masa itu telah dicabut dan dihilangkan dalam Islam berkat teladan pribadi Rasulullah (saw).

Dalam hal ini perlu juga saya (Hadhrt Mirza Bashir Ahmad) sampaikan bahwa para sejarawan dan muhadditsin pada umumnya beranggapan, karena berkenaan dengan pernikahan Zainab telah turun wahyu Ilahi dan pernikahan ini terjadi atas perintah Tuhan yang khas sehingga upacara pernikahan tidak dilakukan. Namun pendapat seperti itu tidaklah benar. Memang benar, pernikahan ini dilakukan atas perintah Tuhan dan bisa dikatakan pernikahan ini dilakukan di langit, namun disebabkan oleh itu tidak lantas tata cara syariat dapat dibebaskan begitu saja, karena itupun merupakan ketetapan Tuhan.

Sebagaimana riwayat Ibnu Hisyam yang menjelaskan berkenaan dengan prosesi pernikahan menerangkan dengan jelas dan di dalamnya tidak ada peluang untuk timbulnya keraguan. Begitu juga riwayat yang menerangkan Hadhrt Zainab sering membanggakan diri di hadapan para istri Rasulullah (saw) yang lainnya dengan mengatakan, *رَوَّجَكُنَّ أَهَالِيكُنَّ، وَرَوَّجَنِي اللَّهُ تَعَالَى مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ* ‘Pernikahan Anda semua dilakukan oleh para wali di bumi ini, sedangkan pernikahan saya dilakukan di langit.’¹⁴⁸⁹

Tidak benar jika dari riwayat itu disimpulkan bahwa prosesi pernikahan Hadhrt Zainab tidak dilakukan. Sebab, meskipun dilakukan prosesi nikah, tetap saja rasa bangga beliau (radhiyallahu ‘anha) tersebut tetap ada yakni pernikahan beliau telah dilakukan di langit atas perintah yang khas dari Allah

1486 Shahih Muslim, Kitābun-Nikāh, Bābu Ziwāji Zainab bint Jahsh, Hadits No. 3502

1487 Shahih Muslim, Kitābun-Nikāh, Bābu Ziwāji Zainab bint Jahsh, Hadits No. 3502

1488 As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 891, Dhikru Azwājihī Ummahātil-Mu’minīn, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

1489 Shahih al-Bukhari, Kitāb at-Tauhid (كتاب التوحيد), bab ayat ‘Arsy-Nya diatas air’ dan ‘Dia Tuhan Arsy yang agung’ ({وَهُوَ رَبُّ } , {وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ}), (العرش العظيم), 7420.

ta'ala. Namun, lain halnya dengan pernikahan para istri Rasulullah (saw) lainnya yang melalui tahapan prosesi pernikahan secara lahiriah.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah (saw) pergi menjumpai Zainab tanpa izin lalu dari hal itu disimpulkan bahwa prosesi pernikahan beliau tidak dilakukan. Akan tetapi, jika direnungkan fakta tersebut tidak berkaitan dengan dilaksanakan atau tidaknya prosesi pernikahan. Jika hal itu diartikan bahwa Rasulullah (saw) pergi ke rumah Zainab tanpa izin, maka itu keliru dan bertentangan dengan kenyataan karena di dalam riwayat Bukhari sangat jelas diriwayatkan bahwa Hadhrat Zainab dari rumahnya datang ke rumah Rasulullah (saw) setelah dilakukan Rukhstanah terlebih dahulu, bukan Rasulullah (saw) yang pergi ke rumah Zainab.¹⁴⁹⁰

Jika dari riwayat itu disimpulkan ketika Hadhrat Zainab datang ke rumah Rasulullah (saw) setelah Rukhstanah lalu setelah itu Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah Zainab tanpa izin khusus terlebih dahulu maka itu bukanlah suatu perbuatan yang melanggar hukum, karena jika Hadhrat Zainab telah lebih dulu datang ke rumah Rasulullah (saw) sebagai istri maka sudah seyogyanya Rasulullah (saw) pun melakukan kunjungan juga ke rumah sang istri. Dengan demikian, riwayat yang menerangkan berkenaan kedatangan Rasulullah (saw) ke rumah Zainab tanpa izin tidak ada kaitannya dengan apakah prosesi pernikahan beliau dilakukan atau tidak.

Yang benar adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat Ibnu Hisyam bahwa meskipun terdapat perintah Tuhan, namun prosesi pernikahan beliau telah dilakukan secara resmi.¹⁴⁹¹ Akal kita mengatakan sudah seharusnya hal itu terjadi karena pertama, dalam kaidah umum, tidak ada alasan pengecualian.

Kedua, tujuan pernikahan tersebut adalah untuk mematahkan tradisi buruk dan dampaknya yang sudah mendarah daging yaitu tidak diperbolehkan menikahi mantan istri anak angkat. Dengan memperhatikan latar belakang tujuan tersebut alangkah perlunya untuk mengumumkan pernikahan tersebut secara besar-besaran dan disaksikan khalayak umum supaya dunia menjadi tahu bahwa tradisi yang keliru tadi telah dihilangkan pada hari itu.”¹⁴⁹²

Dalam hal ini saya telah menjelaskan berkenaan dengan riwayat hidup Hadhrat Zainab dan pernikahan Rasulullah (saw) secara rinci supaya kita dapat mengetahui dan menjawab segala keberatan yang dilontarkan mengenai pernikahan beliau.

Masih banyak yang ingin saya sampaikan berkenaan dengan itu dan Hadhrat Zaid, untuk itu akan saya lanjutkan pada khotbah yang akan datang.

1490 Shahihul-Bukhārī, Kitābut-Tafsīr, Tafsīru Sūratil-Ahzāb, Bābu Qaulihī Lā Tadkhulū Buyūtan-Nabiyyi saw, Hadīth No. 4791-4792; عَنْ أَنَسٍ، قَالَ جَاءَ زَيْنَبُ بْنُ جَاهِشٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتِهَا فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " اتَّقِ اللَّهَ، وَأْمِسْ بِكَ عَلَيْكَ زَوْجِكَ " . قَالَتْ عَائِشَةُ لَوْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا لَكُنْتُمْ هَذِهِ. قَالَ فَكَانَتْ زَيْنَبُ تَفْخَرُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1491 As-Sīratun-Nabawīyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 891, Dhikru Azwājihī Ummahātil-Mu’minīn....., Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

1492 Sirat Khatamun Nabiyyin (The Life and Character of the Holy Prophet saw) Vol. 2, Marriage of Zainab bint Jahash ra. Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 543-546.

Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrrat Zaid bin Haritsah
radhiyAllahu ta'ala 'anhu

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 21 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/18 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, IslaMa'bad, Tilford, Surrey, UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah menyampaikan perihal riwayat hidup Hadhrrat Zaid bin Haritsah. Terakhir mengenai pernikahan Zainab dengan Rasulullah (saw) di kemudian hari. Saya telah terangkan selengkapnya, namun ada tambahan yang perlu saya sampaikan, “Usia Hadhrrat Zainab binti Jahsy ketika menikah adalah 35 tahun.¹⁴⁹³ Berdasarkan tradisi Arab pada masa itu, umur 35 tahun dianggap sudah lanjut untuk usia pernikahan.

Hadhrrat Zainab adalah seorang wanita yang bertakwa, salehah dan suka memberikan manfaat kepada orang lain (dermawan). Meskipun diantara para istri Rasulullah (saw), hanya Hadhrrat Zainab-lah yang menjadi pesaing dan dapat menyamai Hadhrrat Aisyah – hal ini pernah saya sampaikan -, namun Hadhrrat Aisyah sendiri tetap mengakui ketakwaan dan kesuciannya serta sangat memujinya.¹⁴⁹⁴

Hadhrrat Aisyah sering mengatakan, فَأَرْسَلَ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشِ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِيْنِي مِنْهُنَّ فِي الْمَنْزِلَةِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ أَرِ امْرَأَةً قَطُّ خَيْرًا فِي الدِّينِ مِنْ زَيْنَبُ وَأَتْقَى لِلَّهِ وَأَصْدَقَ حَدِيثًا وَأَوْصَلَ لِلرَّحِمِ وَأَعْظَمَ صَدَقَةً وَأَشَدَّ ابْتِدَالًا لِنَفْسِهَا فِي الْعَمَلِ الَّذِي تَصَدَّقُ بِهِ وَتَقَرَّبُ بِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مَا عَدَا ... Saya tidak pernah melihat wanita lain yang lebih baik dari Zainab, ia adalah orang yang sangat bertakwa, tulus, gemar bersilaturahmi dan bersedekah dan gigih dalam melakukan kebaikan dan meraih kedekatan dengan Tuhan. Beliau memiliki sifat sedikit pemaarah. Tetapi, setelah marah beliau segera menyesalinya.¹⁴⁹⁵

Hadhrrat Aisyah meriwayatkan mengenai kedudukan beliau dalam bersedekah, ‘Suatu ketika Hadhrrat Rasulullah (saw) bersabda, *‘Asra’ukunna lahaaqan bii athwalukunna yadan.*’ – “Diantara kalian yang paling dulu wafat dan berjumpa dengan saya setelah kewafatan saya ialah yang paling panjang tangannya.”¹⁴⁹⁶

Hadhrrat Aisyah berkata, فَكُنَّا إِذَا اجْتَمَعْنَا فِي بَيْتٍ إِحْدَانَا بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَمُدُّ أَيْدِيَنَا فِي الْجِدَارِ نَنْطَاطُورٌ ، فَلَمْ نَزَلْ نَفْعَلْ ذَلِكَ حَتَّى تُؤَقِّبَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشِ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَكَانَتْ امْرَأَةً قَصِيرَةً لَمْ تَكُنْ بِأَطْوَلَنَا ، فَعَرَفْنَا حِينَئِذٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَرَادَ بِطَوْلِ الْيَدِ الصَّدَقَةَ ، وَكَانَتْ زَيْنَبُ امْرَأَةً صِنَاعَةَ الْيَدِ ، فَكَانَتْ تَدْبُعُ ، وَتَخْرُرُ ، وَتَصَدَّقُ بِهِ

1493 Al-Ishābah Fi Tamyīzish-Shahābah, oleh Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 155, Zainab bint Jahsh, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005) قال الواقدي تزوجها النبي صلى الله عليه وسلم وهي بنت خمس وثلاثين سنة وماتت سنة عشرين وهي بنت خمسين ونقل عن عمر بن عثمان الحبيبي أنها عاشت ثلاثا وخمسين

1494 Shahihul-Bukhārī, Kitābut-Tafsīr, Tafsīru Sūratin-Nūr, Bābu Lau Lā Sami‘tumūhu (إلى قوله الكاذبون) No. 4750: قالت عائشة وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يسأل زينب ابنة جحش عن أمري فقال يا زينب ماذا علمت أو رأيت فقالت يا رسول الله أحمي سمعي وبصري ما علمت إلا خيرا قالت وهي التي كانت تُسَامِيْنِي مِنْ أَزْوَاجِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَهَا اللَّهُ بِالْوَرَعِ

1495 Shahīhu Muslim (صحيح مسلم), Kitābu Fadhā’ilish-Shahābah atau Keutamaan para Sahabat Nabi (رضي الله تعالى عنهم), bab keutamaan Zainab binti Jahsy Radhiyallāhu Ta’āla ‘Anha (باب من فضائل زَيْنَبِ امِّ الْمُؤْمِنِينَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا) Hadits no. 4617 juga dalam Bāb Fadhli ‘Ā’ishah Radhiyallāhu Ta’āla ‘Anha (باب في فضل عائشة رضي الله تعالى عنها) Hadīth No. 2442. Di Hadits nomor 4617 disebutkan Hadhrrat ‘Aisyah (ra) menjelaskan, : قالت : فَنُكِّنُ نَطْوَرًا لِنُكِّنُ أَطْوَلَنَ أَطْوَلُ يَدًا ، فَالْتَمَسْنَا يَدَ زَيْنَبَ ، لِأَنَّهَا كَانَتْ تَعْمَلُ بِيَدِهَا وَتَصَدَّقُ “Kami biasa mengukur mana tangan-tangan kami yang lebih panjang. Ternyata yang paling panjang ialah Zainab karena dia biasa beramal dengan tangannya dan bersedekah.”

1496 Al-Ishābah fi Tamyīzish Shahābah, karya Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 154, Zainab

كَمِي سَبِيلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ‘Kami menyangka yang dimaksud tangan itu adalah tangan secara jasmani sehingga kami mulai mengukur panjang tangan kami masing-masing. Namun, setelah diketahui Zainab adalah istri yang paling pertama wafat paska kewafatan Rasulullah (saw), kami baru memahami rahasia tersebut bahwa yang dimaksud tangan di sana adalah tangan yang paling suka berderma dan bersedekah, bukan tangan secara jasmani.’”¹⁴⁹⁷

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib menulis lebih lanjut, “Seperti yang telah dikhawatirkan, orang-orang munafik Madinah melontarkan keberatan berkenaan dengan pernikahan Hadhrat Zainab dengan Rasulullah (saw). Secara terang-terangan mereka mencerca dengan mengatakan, ‘Muhammad (saw) telah menikahi mantan istri anaknya seolah-olah telah menghalalkan menantu bagi dirinya sendiri.’ (na’udzubillah).¹⁴⁹⁸ Namun karena tujuan pernikahan ini adalah untuk menghapuskan tradisi jahiliyah bangsa Arab pada masa itu sehingga mendengarkan cercaan-cercaan tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan.

Perlu untuk disampaikan di kesempatan ini bahwa sejarawan Ibnu Sa’d, ath-Thabari dan lain-lain telah menukil riwayat tidak berdasar dan jelas-jelas keliru berkenaan dengan pernikahan Hadhrat Zainab binti Jahsy. Dikarenakan matan (isi teks) riwayat tersebut menyediakan peluang untuk melontarkan keberatan pada ketinggian pribadi Rasulullah (saw) sehingga para sejarawan Kristen mengutip riwayat tersebut, menceritakannya dengan cara yang tidak menyenangkan dan menjadikannya sebagai perhiasan dalam buku-buku mereka.

Riwayatnya sebagai berikut: “Setelah Nabi (saw) menikahkan Zainab binti Jahsy dengan Zaid, suatu hari beliau (saw) datang mencari Zaid di rumahnya. Secara kebetulan Zaid tidak sedang berada di rumah. Ketika Nabi (saw) berdiri di dekat pintu di luar lalu memanggil Zaid, istrinya Zainab menjawab dari dalam rumah bahwa Zaid sedang tidak ada di rumah. Ketika mengenali suara Nabi (saw), Zainab langsung bangkit dan berkata, ‘Ya Rasulullah (saw)! Ayah dan ibu saya rela berkorban demi engkau, silahkan masuk.’ Namun, Nabi (saw) menolak masuk lalu kembali pulang.”

Perawi menulis lebih lanjut, “Karena rasa kaget sehingga Zainab menjumpai Rasulullah (saw) dalam keadaan tidak mengenakan *shawl* (kerudung penutup kepala atau dapat menjadi cadar) terlebih dahulu. Pintu rumah dalam keadaan terbuka, sehingga pandangan Nabi (saw) tertuju pada Zainab. Nabi (saw) terkesan dengan kecantikan Zainab (na’udzubillah) lalu pergi sambil melantunkan, سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ، سُبْحَانَ اللَّهِ مُصَرِّفِ الْقُلُوبِ ‘Subhaanallaahil azhim, subhaanallaahi musharrifil qulub’ - ‘Mahasuci Allah yang membolak-balikkan hati.’¹⁴⁹⁹

Ketika Zaid kembali ke rumah, Zainab menceritakan padanya perihal kedatangan Rasulullah (saw). Hadhrat Zaid bertanya, ‘Apa yang disabdakan Rasulullah (saw)?’

Hadhrat Zainab menceritakan, ‘Saya telah mempersilahkan Rasulullah (saw) masuk namun beliau menolaknya lalu kembali pulang.’

Mendengar hal itu Zaid segera pergi menemui Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Ya Rasulullah (saw), mungkin tuan menyukai Zainab. Jika tuan menyukainya maka saya akan menceraikannya. Setelah itu silahkan Anda menikahnya.’

1497 Ma’rifatush Shahaabah karya Abu Nu’aim (معرفة الصحابة لأبي نعيم الأصبهاني), bagian bahasan tentang kaum wanita (النساء), Zainab binti Jahsy (زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ) (بن رباب بن أمد بن خزيمه أمها أميمة بنت عبد المطلب بن هاشم ، عمه النبي صلى الله عليه وسلم - Kehidupan dan Karakter sang Penghulu para Nabi) Volume II, Remaining Events Relevant to the Marriage of Hadrat Zainab (ra).

1498 Sharhul ‘Allāmatiz Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthālānī, Volume 4, p. 411, Zainab bint Jahsh Ummul-Mu’minīn, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996) Az-Zurqani dalam (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية) Syarh (komentar) terhadap Mawahib al-Laduniyyah. Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Baqi bin Yusuf bin Ahmad bin ‘Ulwan az-Zurqani (أبو عبد الله محمد بن عبد الباقي بن يوسف) (lahir 1122 H/1645 - w 1122 H/1710 M). Kitab berjudul Mawahib al-Laduniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyyah (المواهب اللدنية بالمنح المحمدية), Karunia Ilahiah dalam Bentuk Karunia Muhammadiyyah) disusun oleh Imam Ahmad Shihabuddin ibn Muhammad ibn Abu Bakr al-Qastallani.

1499 Ibnu Sa’d dalam ath-Thabaqat al-Kubra; al-Hakim Naisaburi dalam al-Mustadrak ‘alash shahihain (كتاب معرفة الصحابة رضي الله عنهم) Para Shahabiyat dari kalangan istri-istri Rasulullah saw (ذكر الصحابيات من أزواج رسول الله), Zainab binti Jahsy (ذكر زينب بنت جحش) dari jalan rawi Muhammad bin Umar al-Waqidi, dari Abdullah bin Amir al-Aslami, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban. Hal serupa disebutkan dalam Tafsir karya Ibnu Jarir ath-Thabari.

Rasul bersabda, ‘Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kau ceraikan Zainab.’

Namun, di kemudian hari Zaid menceraikan Zainab.

Inilah riwayat yang dinukil oleh Ibnu Sa’d, Ibn Jarir ath-Thabari dan lain-lain. Meskipun riwayat tersebut dapat diberikan penafsiran yang tidak memancing kritik dan sama sekali tidak pantas dilontarkan tuduhan, namun pada hakikatnya, riwayat tersebut sama sekali keliru dan palsu. Jelas sekali kedustaannya dari sisi riwayat (ilmu yang membahas tentang kritik sanad atau jalur penyampai Hadits) maupun dirayat (ilmu tentang kritik dan pemahaman matan atau isi hadis).

Dari sisi riwayat, cukuplah dengan mengetahui bahwa diantara para perawi riwayat tersebut kebanyakan melalui perantaraan al-Waqidi dan Abdullah bin Aamir Aslami dan menurut para peneliti, kedua orang tersebut periwayatannya sama sekali lemah dan tidak dapat dipercaya.¹⁵⁰⁰ Adapun Wadiqi sedemikian terkenal dalam menukil riwayat palsu dan kedustaan sehingga mungkin tidak adaandingannya dalam hal kedustaan di kalangan para perawi yang mengaku diri Muslim.¹⁵⁰¹

Jika dibandingkan dengan riwayat yang dinukil oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad yang menerangkan bahwa Zaid datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mengeluhkan sikap buruk Zainab yang mana telah disampaikan pada khotbah yang lalu lalu Rasulullah (saw) bersabda, **اتَّقِ اللَّهَ، وَأْمِسْكَ عَلَيْكَ زَوْجَكَ** “Bertakwalah kepada Allah dan jangan menceraikannya.” Riwayat tersebut diambil dari Bukhari.¹⁵⁰²

Kawan maupun lawan mengakui bahwa kitab Bukhari merupakan jejak rekam sejarah Islam yang paling sahih setelah Al-Quran. Tidak ada orang yang berani melontarkan keberatan terhadapnya. Maka dari itu, berdasarkan prinsip periwayatan nampak jelas kualitas kedua riwayat tersebut.

Begitu juga jika direnungkan secara logika, tidak diragukan lagi terdapat kekeliruan pada riwayat Ibnu Sa’d dan lain sebagainya. Diakui kebenarannya bahwa Zainab adalah sepupu (putri bibi) Rasulullah (saw) sampai-sampai Rasulullah (saw) bertindak sebagai walinya ketika menikahkannya dengan Zaid. Ditambah lagi, tidak akan ada yang dapat menyangkal bahwa **sampai saat itu para wanita Muslim masih belum mengenakan Pardah (Hijab)** karena perintah berpardah turun setelah pernikahan Rasulullah (saw) dengan Zainab. Dari segi ini jika timbul anggapan Rasulullah (saw) sebelumnya tidak pernah melihat Zainab lalu disebabkan pandangan yang tertuju pada Zainab secara kebetulan lantas Rasulullah (saw) jatuh hati dengan Zainab maka anggapan seperti itu jelas-jelas batil dan dusta. Tidak lebih dari itu.

Tentunya sebelum waktu itu pun beliau (saw) pasti pernah melihat Zainab ribuan kali begitu juga postur dan kecantikan Zainab sering tampak kepada beliau. Sekalipun tidak ada bedanya melihat dalam keadaan mengenakan atau tanpa penutup namun ketika hubungan kekerabatan begitu dekat lagi pula perintah Pardah belum turun dan setiap saat sering bertemu maka sudah barang tentu secara kebetulan beliau (saw) pun sering berjumpa dengan Zainab dalam keadaan tanpa *shawl* (kerudung penutup kepala atau dapat menjadi cadar). Fakta dari narasi riwayat tersebut Zainab mempersilahkan Rasulullah (saw) untuk masuk kedalam rumah, memberitahukan pada saat itu pasti Zainab tengah mengenakan busana sedemikian rupa yang membuatnya siap dan memadai untuk berada di hadapan Rasulullah (saw).

Jadi, ditilik dari sudut pandang mana pun, riwayat tersebut tidak lebih dari kedustaan dan diadadakan. Ia tidak memiliki hakikat apa-apa. Jika yang menjadi tolok ukurnya adalah level tertinggi

1500 Tahzīb-ut-Tahzīb, By Al-Imām Shihābuddīn Abul-Fadhīl Ahmad bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 5, pp. 234-235, Muhammad bin ‘Umar bin Wāqid Al-Wāqidīyy, Majlisu Dā‘iratil-Ma‘ārifin-Nizāmiyyatil-Kā‘inah, Hyderabad, Dakkan, First Edition (1326 A.H.); juga di Volume 3, p. 180, ‘Abdullāh bin ‘Amir, Majlisu Dā‘iratil-Ma‘ārifin-Nizāmiyyatil-Kā‘inah, Hyderabad, Dakkan, First Edition (1326 A.H.).

1501 Tahzīb-ut-Tahzīb, By Al-Imām Shihābuddīn Abul-Fadhīl Ahmad bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 5, pp. 234-235, Muhammad bin ‘Umar bin Wāqid Al-Wāqidīyy, Majlisu Dā‘iratil-Ma‘ārifin-Nizāmiyyatil-Kā‘inah, Hyderabad, Dakkan, First Edition (1326 A.H.); Sharhul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 1, pp. 294-295, Dhikru Khātamin-Nubuwwah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1502 Shahihul-Bukhārī, Kitābut-Tauhīd (كتاب التوحيد), Bābu Wa Kāna ‘Arshuhū ‘Alal-Mā‘I (هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ), Hadits No. 7420; juga dalam Kitab Lubābun-Nuqūli Fī Asbābin-Nuzūl, Imām Jalāluddīn As-Suyūfī, p. 191, Sūratul-Ahzāb, Under Verse 37, Dārul-Kitābul-‘Arabiyy, Beirut, Lebanon (2003); Jami` at-Tirmidhi, Kitab Tafsīrul Qur’an (كتاب تفسير القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم).

kesucian dan kehidupan Nabi (saw) yang penuh kezuhudan, maka dari setiap amal dan gerak-gerik beliau jelaslah riwayat kotor dan sia-sia itu tidak ada kebenarannya sedikit pun.

Inilah sebabnya para peneliti menetapkan kisah tersebut palsu dan sama sekali dibuat-buat. Para peneliti tersebut contohnya Allamah Ibnu Hajar dalam Fathul Baari, Allamah Ibnu Katsir dalam tafsirnya dan Allamah az-Zurqani dalam Syarh Mawahib yang menetapkan dengan jelas riwayat tersebut sama sekali dusta dan menceritakannya pun dianggap sebagai penistaan terhadap kebenaran. Begitu juga keadaan pendapat para peneliti lainnya.¹⁵⁰³

Tidak hanya terbatas pada para peneliti bahkan setiap orang yang tidak dibutakan prasangka kebencian akan mengutamakan sudut pandang yang kami (Hadhrat Mirza Bashir Ahmad) kemukakan kepada para pembaca buku kami yang mana berdasarkan Al-Quran dan Hadits-Hadits sahih (otentik). **Hal tersebut lebih utama daripada kisah sia-sia dan tidak dapat dipercaya itu yang diada-adakan orang-orang munafik. Begitu juga para sejarawan Muslim yang pekerjaannya hanya mengumpulkan berbagai macam riwayat lalu memberikan tempat di dalam kitab sejarah karyanya tanpa melakukan penelitian terlebih dahulu.** Kemudian sebagian sejarawan non Muslim yang telah buta disebabkan kebencian berlatar belakang agama telah memenuhi buku mereka dengan riwayat-riwayat tersebut.

Berkenaan dengan kisah yang diada-adakan itu perlu untuk diingat bahwa Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirah Khataman Nabiyyiin, “Zaman tersebut [zaman yang terjadinya riwayat dimaksud] merupakan zaman dalam sejarah Islam tatkala orang-orang munafik Madinah tengah kuat-kuatnya. Mereka gigih dalam penentangan dan dibawah pimpinan Abdullah bin Ubay bin Salul melakukan makar (persekongkolan terencana) untuk mencemarkan nama baik Islam dan pendirinya. Cara yang mereka biasa tempuh adalah mengada-adakan kisah palsu lalu menyebarkannya secara sembunyi-sembunyi atau peristiwa yang sebenarnya mereka putarbalikkan, menambahkan seratus kebohongan di dalamnya lalu menyebarluaskannya secara terselubung.

Di dalam Al-Quran surah Al-Ahzab di ayat yang menerangkan mengenai pernikahan Hadhrat Zainab terdapat juga penjelasan secara khusus tentang orang-orang munafik Madinah dan indikasi kejahatan mereka. Allah Ta’ala berfirman: **لَنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَتُغْرِيَنَّهُمْ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ()** ‘Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar.’ (Al Ahzab:61)

Di dalam ayat tersebut telah disebutkan kedustaan kisah itu dengan jelas. Sebagaimana diterangkan berikutnya, tidak jauh dari itu telah terjadi peristiwa mengerikan perihal tuduhan yang dilontarkan kepada Hadhrat Aisyah (ra). Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya sedemikian rupa menyebarkan tuduhan palsu tersebut lalu memberi bumbu ini dan itu sehingga umat Muslim pada masa itu sangat kepayahan dibuatnya. Begitu juga sebagian kalangan bertabiat lemah dan umat Muslim yang polos menjadi korban propaganda jahat mereka.

Walhasil, masa itu merupakan masa serangan gencar yang dilakukan orang-orang munafik. **Senjata yang paling mereka sukai adalah penyebarluasan kabar kotor untuk mencemarkan nama baik Rasulullah (saw) dan orang-orang terdekat beliau. Kabar burung itu disebarkan dengan cerdiknyanya** sehingga terkadang karena tidak diketahui Rasulullah (saw) dan para sahabat agung beliau secara rinci sehingga beliau-beliau tidak memiliki kesempatan untuk menolaknya. Racun kabar bohong (hoax) ini terus menyebar di dalam umat Muslim. Dalam keadaan demikian sebagian sejarawan Muslim pada era berikutnya yang tidak terbiasa melakukan penelitian dan penyelidikan lalu menganggap kisah-kisah palsu tersebut benar adanya dan mulai meriwayatkannya. Demikianlah latar belakang masuknya riwayat-riwayat itu ke dalam kitab-kitab kompilasi sejarawan Muslim yang sejenis (setipe) al-Waqidi dan lain-lain.

1503 Peneliti lain yang menolak riwayat diatas ialah Ibn Taimiyah, Ibnul Qayyim al-Jauziyah dalam Zaadul Ma’ad dan Ibnul ‘Arobi dalam Ahkam Al Quran 3/1530,1532.

Sebagaimana telah dijelaskan, riwayat-riwayat palsu tersebut tidak ditemukan jejaknya sedikit pun di dalam kitab-kitab Hadits yang sahih dan tidak juga para peneliti menerimanya.

Terkait cerita tentang Hadhrat Zainab binti Jahsy tersebut, Sir William Muir yang tadinya diharapkan memiliki pemikiran lebih baik, tidak hanya ia menerima riwayat keliru dan palsu al-Waqidi itu bahkan ia juga melontarkan cacian menyakitkan.” (Ia adalah orang yang getol melontarkan keberatan terhadap Islam, yang ketika menemukan referensi tambahan, ia mendapatkan peluang untuk menggempur Islam). “...sehingga seolah-olah, seiring bertambahnya usia Rasulullah (saw), hawa nafsu birahi Rasulullah (saw) semakin meningkat (nauzubillah) dan Muir menyimpulkan hal tersebut dari bertambahnya pernikahan yang dilakukan Rasulullah (saw). Ia mengatakan perbuatan tersebut merupakan hawa nafsu birahi. Na’udzubillah.”¹⁵⁰⁴

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Saya sampaikan dari sudut pandang saya sebagai sejarawan tanpa didasari keinginan ikut campur dalam suatu perdebatan keagamaan bahwa menyaksikan peristiwa sejarah yang digambarkan dalam corak yang salah, saya tidak dapat diam tanpa bersuara menentang cara-cara yang tidak menyenangkan dan tidak adil ini.”

Fakta sejarah dan logika menyangkal perkara yang *laghw* (sia-sia) ini. Terlebih lagi, bertentangan dengan perasaan keagamaan dan hal itu menghapuskan kesucian Rasulullah (saw) yang demi itu seorang Muslim dan beriman hakiki rela mengurbankan jiwanya.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Tidak diragukan lagi merupakan suatu fakta sejarah bahwa Rasulullah (saw) memiliki istri lebih dari satu. **Bagian sejarah otentik pula bahwa semua pernikahan beliau (saw) dengan selain Hadhrat Khadijah (ra) terjadi pada masa yang dapat dikatakan sebagai usia tua beliau (saw).** Namun, tanpa didasari fakta sejarah bahkan beranggapan yang bertentangan dengan fakta sejarah yang sudah jelas kebenarannya, mengatakan bahwa pernikahan-pernikahan beliau tersebut dilandasi hawa nafsu birahi adalah sangat bertentangan dengan kualitas seorang sejarawan dan juga bertentangan dengan kualitas seorang manusia yang baik sekalipun. Mr. Muir bukan tidak mengetahui Nabi Muhammad (saw) pada usia 25 tahun telah menikahi janda yang berusia 40 tahun. Keduanya lalu merajut secara penuh ikatan pernikahan itu dengan sangat baik dan penuh kesetiaan sampai Nabi (saw) berusia 50 tahun dan hal itu tidak kita temukan tandingannya.”¹⁵⁰⁵

Sampai pada usia 55 tahun beliau hanya memiliki satu istri, bernama Hadhrat Saudah yang notabene seorang janda tua.¹⁵⁰⁶ Sedangkan pada masa usia yang mana hawa nafsu manusia berada pada titik puncak [usia 25-50], pada masa tersebut beliau tidak pernah berpikiran untuk menikah lagi. Dalam hal ini Mr. Muir pun bukannya tidak mengetahui fakta sejarah ketika penduduk Makkah merasa terganggu dengan upaya tabligh yang dilakukan Rasulullah (saw) dan menganggap beliau sebagai perusak agama kaum mereka lalu mereka mengutus sebuah delegasi dibawah pimpinan Utbah bin Rabi'ah untuk menyampaikan permohonan kepada Rasulullah (saw) agar menghentikan upaya-upaya tabligh tersebut. Dalam rangka itu, selain mengiming-imingi Rasulullah (saw) dengan harta dan kekuasaan, mereka juga membujuk dengan mengatakan, ‘Jika Anda mau berdamai dengan kami dan setelah itu Anda tidak akan mencaci agama kami lagi, juga akan menghentikan penyebaran agama baru ini dan Anda mensyaratkan menikahi wanita cantik yang Anda inginkan maka silahkan Anda pilih (tunjuk) wanita mana saja yang Anda sukai, pasti kami akan nikahkan Anda dengan wanita itu.’

1504 Sirat Khatamun Nabiyyin.

1505 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, karya Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 100, Khadījatu bintu Khuwailad, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005); Sharhul ‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal Mawāhibil Ladunniyyah By Allāmah Shihābuddīn Al-Qustalānī, Volume 4, p. 364, Fī Dhikri Azwājihith-Thāhirāt/Khadījatu Ummul-Mu‘minīn, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); The Life of Mahomet (Kehidupan Muhammad), karya Sir William Muir, Chapter II (Khadīja’s Passion for Mahomet – Cinta Khadija untuk Muhammad), p. 23, Published by Smith, Elder & Co. London (1878); juga di Chapter VI (The Ban Withdrawn), Death of Khadija, p. 110.

1506 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, karya Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 196, Saudatu bintu Zam‘ah (سودة بنت زمعة بن قيس بن عبد شمس القرشية العامرية), Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005); Sharhul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qustalānī, Volume 4, p. 379, Fī Dhikri Azwājihith-Thāhirāt/Saudatu Ummul-Mu‘minīn, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); The Life of Mahomet, By Sir William Muir, Chapter II (Mahomet marries Sawda), p. 117, Published by Smith, Elder & Co. London (1878)

Pada saat itu usia Rasulullah (saw) tidak lanjut dan dari sisi jasmani juga tentunya lebih baik dibanding dengan masa sesudahnya. Namun, jawaban yang Rasulullah (saw) berikan kepada para tokoh Quraisy ketika mendapatkan tawaran itu merupakan lembaran sejarah yang jelas gamblang yang mana tidak perlu untuk diulang kembali di sini.¹⁵⁰⁷

Fakta sejarah ini tidak luput dari pengetahuan Mr. Muir, “Sebelum pengumuman nubuwat (kenabian) sampai usia 40 tahun, penduduk Makkah mengenal beliau sebagai pemilik akhlak terbaik.”¹⁵⁰⁸

“Akan tetapi, meskipun terdapat kesaksian jelas seperti itu, pernyataan tertulis Mr. Muir [dalam bukunya] bahwa setelah melewati usia 55 tahun pun Nabi (saw) larut dalam hawa nafsu padahal pada usia tersebut secara alami mengalami penurunan kekuatan fisik. Sementara itu, di sisi lain, kesibukan dan tanggung jawab beliau sedemikian rupa meningkat sehingga orang yang sangat sibuk sekalipun akan merasa malu untuk membandingkannya. Tentunya pendapat yang seperti itu tidak dapat diyakini sebagai ucapan yang tidak terdapat prasangka. Sudah barang tentu itu merupakan ucapan orang yang dipenuhi kebencian.

Seseorang dapat mengatakan apa saja sesukanya dan orang lain tidak memiliki kemampuan untuk menghentikan ucapan maupun tulisannya. Tetapi, seorang yang berakal hendaknya sekurang-kurangnya tidak mengucapkan sesuatu yang tidak dapat dicerna akal sehat. Jika saja Mr. Muir dan orang-orang yang sepemikiran dengannya mau membuka tutupan matanya untuk melihat maka mereka akan tahu bahwa pernikahan lebih dari satu istri yang Nabi (saw) lakukan pada masa tua merupakan bukti itu didasari bukan demi memenuhi kebutuhan jasmani, melainkan pada kedalamannya terdapat tujuan lain yang tersembunyi khususnya ketika terdapat fakta sejarah bahwa beliau melewati masa muda sedemikian rupa sehingga orang yang mengenali beliau maupun tidak menjuluki beliau sebagai Al-Amin (yang tepercaya).”¹⁵⁰⁹

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis bahwa setiap pembaca dan yang memahami sejarah pasti memiliki perasaan bahwa dengan menelaahnya, “Saya meraih suatu kelezatan ruhani dalam melakukan perenungan dan penelitian bahwa usia ketika Nabi (saw) melakukan pernikahan dengan lebih dari satu istri merupakan usia tatkala beban tanggung jawab kenabian sampai pada puncaknya dan beliau benar-benar larut dalam melaksanakan beban tanggung jawab yang tidak terhingga itu.

Dalam pandangan saya dan juga bagi setiap orang yang bijak dan mulia, pemandangan tersebut sudah cukup sebagai bukti bahwa pernikahan dengan lebih dari satu istri yang Nabi (saw) lakukan merupakan bagian dari tugas kenabian yang beliau lakukan semata-mata bertujuan demi tabligh dan tarbiyat meskipun hal itu merusak ketenangan kehidupan pribadi beliau sendiri.

Seorang yang buruk mencari niat-niat buruk dalam perbuatan orang-orang lain. Disebabkan keadaannya sendiri yang buruk terkadang tidak dapat memahami niat baik orang lain. Tetapi, seorang yang baik memahami bahwa terkadang satu perbuatan yang sama dilakukan oleh orang yang buruk dengan niat buruk namun perbuatan itu juga dapat dilakukan oleh seorang yang baik dengan niat suci dan ia melakukannya.

Perlu diketahui bahwa di dalam Islam pernikahan tidak semata-mata bertujuan supaya pria dan wanita dapat berkumpul demi memuaskan hawa nafsunya melainkan bersatunya pria dan wanita dalam pernikahan untuk keberlangsungan keturunan umat manusia. Hal itu merupakan tujuan jaiz pernikahan. Masih banyak juga tujuan luhur dan suci lainnya dari pernikahan.

1507 As-Sirah al-Halabiyyah atau Insanul ‘Uyūn fī Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) Sejarah Hidup dia yang Tepercaya lagi

Dipercayai, yaitu Nabi (saw) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Beliau asal dari Halab (Aleppo-Suriah sekarang) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah Volume 1, p. 430, Bābun ‘Arḍi Quraiṣhin ‘Alaiḥisā Ashyā‘am Min Khuwāriqa; Lubābun-Nuqūli Fī Asbābin-Nuzūl, Imām Jalāluddīn As-Suyūthī, pp. 266-267, Sūratul-Kāfirūn /Qauluhū Ta‘ālā Qul Yā Ayyuhal-Kāfirūn, Dārul-Kitābul-‘Arabiyy, Beirut, Lebanon (2003).

1508 The Life of Mahomet, By Sir William Muir, Chapter II (Occupation as a Shepherd), Reserved and temperate youth of Mahomet, p. 19, Published by Smith, Elder & Co. London (1878)

1509 Sirat Khatamun Nabiyyin (the Life and Character of Seal of the Prophets – Kehidupan dan Karakter sang Penghulu para Nabi) Volume II, IX - Repeated Treachery of the Jews, Compilation and Sequence of the Holy Qur’ān, Marriage of Hadrat Zainab (ra), the Great Calumny and Mischief of the Hypocrites.

Dengan demikian, ketika ingin mengenali (membahas) motif pernikahan dengan lebih dari satu istri yang dilakukan seorang laki-laki yang mana setiap sendi kehidupannya memberikan bukti kemuliaan, tidak mementingkan diri sendiri dan kesuciannya dari hawa nafsu lalu memutarbalikkannya kepada pemikiran kotor dalam corak dan cara jahat atau buruk maka pemikiran seperti itu tidak akan dapat merugikan orang yang diyakini kesuciannya tadi (Nabi Muhammad saw). Namun cerminan batin orang yang berpendapat seperti itu (pengkritik) pasti dapat dipahami.”

Jadi, untuk menjawab keberatan tersebut, tidak lebih dari ini, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Saya tidak dapat mengatakan apa-apa terhadap keberatan ini selain, {فَصَبِّرْ جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ} ‘... Wallaahul musta’anu alaa maa tashifuun’ – ‘Hanya Tuhanlah yang dapat dimintai pertolongan atas apa yang kamu ucapkan.’”¹⁵¹⁰

Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (Ra) pun menjelaskan pernikahan Nabi (saw) dengan Hadhrat Zainab (ra) tersebut di dalam satu khotbah nikah beliau dan akan saya sampaikan. Beliau bersabda, “Hadhrot Rasulullah (saw) menikahkan sepupunya dengan Zaid. Kita tidak dapat mengatakan bahwa Rasulullah (saw) tidak melakukan istikharah atau tidak berdoa atau tidak bertawakkal kepada Allah Ta’ala. Semua amal ini pastinya beliau lakukan setelah beristikharah dan berdoa. Namun meskipun demikian, Allah Ta’ala tidak memberikan buah atas upaya beliau itu.

Penyebab sebenarnya adalah Allah Ta’ala ingin memperlihatkan kepada orang-orang bahwa Rasulullah (saw) tidak memiliki putra kandung, baik itu anak secara biologis (anak kandung) ataupun menurut hukum negeri.” (Sebab, jika seseorang mengadopsi seorang anak maka berdasarkan ‘urf (kebiasaan) yang berkembang di negeri itu, ia terhitung sebagai anak.) “Rasulullah (saw) tidak memiliki putra kandung berdasarkan hukum Ilahi (hukum alami). Adapun berdasarkan undang-undang negeri dan hukum negeri yang tengah berlaku waktu itu, beliau memiliki putra yakni Zaid. Orang-orang menyebutnya Zaid ibnu Muhammad (Zaid putra Muhammad).

Melalui pernikahan beliau (saw) dengan Zainab, Allah Ta’ala menjelaskan bahwa yang terhitung anak itu adalah yang berdasar pada *qanun qudrat Ilahiyah* (hukum alam) yakni anak biologis. Anak berdasarkan hukum negeri bukanlah merupakan anak kandung. Maka atas hal itu, anak adopsi (anak angkat) bukanlah anak kandung dan atas mereka tidak berlaku hukum yang ditetapkan oleh syariat untuk anak kandung. Maka dari itu, satu-satunya cara untuk menegakkan hal tersebut adalah menikahkan Rasulullah (saw) dengan mantan istri Zaid (Zainab yang dicerai Zaid).

Allah Ta’ala tidak mengizinkan perselisihan antara Zaid dan istrinya menghilang. Jika Allah menghendaki, dapat saja tidak terjadi perceraian, namun Dia tidak membiarkan perceraian tersebut gagal. Meskipun Rasulullah (saw) telah terlebih dahulu melakukan istikharah, berdoa, bertawakkal dan berupaya demi keberlangsungan pernikahan Zaid dan Zainab, namun hikmah Ilahi dibalik itu adalah pada waktu Zaid menceraikan istrinya lalu Zainab dinikahi Rasulullah (saw) supaya terbukti anak berdasarkan hukum negara tidak sama seperti anak berdasarkan hukum alam (anak kandung).”¹⁵¹¹

Ini adalah pokok hikmah dibalik pernikahan itu yang beliau (ra) sampaikan.

Berkenaan dengan perlakuan Rasulullah (saw) terhadap mantan budak, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad menulis dalam Sirah Khataman Nabiyyiin, “Cara yang ditempuh Rasulullah (saw) untuk memperbaiki pemikiran lama orang-orang adalah dengan lebih memperhatikan penghormatan kepada hamba sahaya, mantan hamba sahaya dan juga orang-orang yang memiliki kemampuan dibandingkan dengan yang lainnya. Maka dari itu, di banyak kesempatan beliau (saw) sering menunjuk Zaid bin Haritsah dan putranya Usamah bin Zaid bin Haritsah sebagai komandan dalam berbagai peperangan. Beliau (saw) menetapkan para sahabat besar dan berkedudukan tinggi berada dibawah komando mereka.

Ketika orang-orang yang kurang berpengetahuan membicarakan langkah Rasulullah (saw) tersebut dengan dasar pemikiran lama, maka Rasulullah (saw) menanggapi, *إِنْ تَطَعْتُمْ فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطَعْتُمْ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ، وَإِيمَ اللَّهِ، إِنْ كَانَ لَخَلِيفًا لِإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ* ‘Kalian merasa keberatan atas penetapan dia (Usamah) sebagai Amir. Sebelum ini pun kalian mencela penetapan ayahnya

1510 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 549-555.

1511 Khutabate-e-Mahmud, Vol. 3, pp. 390-391.

(yaitu Zaid) sebagai Amir. Demi Tuhan! Sebagaimana ia (Zaid) memiliki kemampuan dan kapasitas untuk memimpin dan ia termasuk orang-orang yang sangat saya cintai, demikian pula ia (Usamah) pun memiliki kemampuan memimpin dan termasuk orang-orang yang sangat saya cintai.”¹⁵¹²

Leher para Sahabat tunduk mendengar sabda Nabi (saw) yang mengajarkan persamaan hakiki dan mereka menjadi paham bahwa status seseorang sebagai budak atau anak dari seorang budak atau orang yang berasal dari kalangan rendah tidaklah menjadi penghalang baginya untuk mencapai kemajuan dan tolok ukur sebenarnya terletak pada ketakwaan dan keahlian.”¹⁵¹³

“Lebih dari itu semua, Rasulullah (saw) menikahkan Zaid dengan sepupu, Zainab binti Jahsy dan yang mengherankan adalah jika ada nama sahabat tercantum dalam Al Quran maka orang itu adalah Zaid bin Haritsah.”¹⁵¹⁴

Berkenaan dengan kebebasan para budak menurut cara-cara Islam, beliau lebih lanjut menulis, “Diantara budak belian yang merdeka menurut cara-cara Islam, cukup banyak diantara mereka yang berhasil meraih capaian yang setinggi tingginya dalam berbagai bidang dan juga meraih kedudukan sebagai pemimpin bagi umat muslim dalam berbagai bidang. Diantara para sahabat, Zaid merupakan mantan hamba sahaya, namun beliau sedemikian rupa memiliki kapasitas mumpuni sehingga disebabkan kelayakannya itu Rasulullah (saw) sering menunjuk beliau sebagai komandan Lasykar di berbagai peperangan bahkan membawahi para sahabat besar seperti Khalid bin Walid, seorang yang nantinya menjadi Jenderal sukses.”¹⁵¹⁵

Hadhrat Zaid ikut perang Badr, Uhud Khandaq, Hudaibiyah dan Khaibar bersama dengan Rasulullah (saw). Hadhrat Zaid tergolong sebagai pemanah handal Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah (saw) akan berangkat menuju perang Muraisi yakni nama lain dari perang Banu Mustaliq yang terjadi pada 5 Syaban Hijri berdasarkan keterangan Kitab as-Siratul Halabiyah, maka Rasulullah (saw) menetapkan Zaid sebagai Amir Madinah.

Hadhrat Salamah bin Akwa (سَلْمَةُ بْنُ الْأَكْوَعِ) meriwayatkan, غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ ، وَمَعَ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ تِسْعَ غَزَوَاتٍ كَانَ يُؤَمِّرُهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا “Saya bersama dengan Rasulullah (saw) dalam 7 Ghazwah (ekspedisi militer) dan ikut pada 9 Sariyah (ekspedisi militer yang tidak diikuti oleh Rasulullah saw) dan untuk sariyah tersebut Rasulullah (saw) menetapkan Zaid sebagai komandannya.”¹⁵¹⁶

Hadhrat Aisyah meriwayatkan, مَا بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ فِي جَيْشٍ قَطُّ إِلَّا أَمَرَهُ وَلَوْ بَقِيَ بَعْدَهُ لَأَسْتَخْلَفَهُ “Kapan pun Rasulullah (saw) mengirim Zaid bersama lasykar, selalunya menugaskannya sebagai komandan lasykar dan jika Zaid selamat dari peperangan, maka pada peperangan berikutnya Rasulullah (saw) menetapkannya sebagai komandan.”¹⁵¹⁷

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis di dalam Sirah Khataman Nabiyyin mengenai perang Shafwan yang disebut juga sebagai perang Badr pertama yang terjadi pada Jumadil Akhir tahun ke-2 Hijriyah, “Setelah perang Usyairah, belum berlalu 10 hari keberadaan Rasulullah (saw) di Madinah, seorang pemuka Makkah bernama Kurz bin Jabir al-Fihri dengan penuh kelicikan membawa pasukan kuffar Quraisy menyerang secara tiba-tiba ke area peternakan Madinah yang berjarak hanya 3 mil dari kota.

1512 Shahihul-Bukhārī, Kitābu Fadhā'ili Ash-hābin-Nabiyyi saw (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), Bābu Manaqib Zaid-ibni Hārithata - bab keutamaan Zaid putra Haritsah (باب مناقب زيد بن حارثة مؤلى النبي صلى الله عليه وسلم), Hadīth No. 3730: “Nabi (saw) mengutus Usamah dan menjadikannya pemimpin pasukan maka sebagian kalangan mencela kepemimpinannya.” Hal demikian karena seorang pemuda putra seorang mantan budak telah ditunjuk menjadi Amir yang membawahi para sesepuh dan tokoh-tokoh.

1513 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, p. 638.

1514 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, pp. 398-399.

1515 Sirat Khatamun Nabiyyin Volume II, All Doors of Advancement were Open to Freed Slaves. Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, p. 403.

1516 Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitāb Ma'rifatush Shahaabah (كتاب معرفة الصحابة رضي الله عنهم), penyebutan mengenai keutamaan Zaid bin haritsah (ذكر مناقب زيد الخب بن حارثة بن شراحيل بن عبد الغزى).

1517 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 33, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; As-Sirat-ul-Halabiyah, vol. 2, pp. 377-378, Baab Ghazwah Bani Mustaliq, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Mereka mencuri unta dan lain-lain milik umat Muslim. Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kejadian ini, beliau (saw) segera mengutus sebuah pasukan Muhajirin dibawah pimpinan Zaid bin Haritsah untuk membuntuti mereka. Mereka berhasil mengikuti penyerang sampai kawasan Shafwan di dekat bukit Badr namun mereka berhasil lolos. Perang tersebut pun disebut dengan perang Badr Ula (Badr pertama).”¹⁵¹⁸

Misi tersebut disebut juga perang Badr pertama dan tentang ini pernah saya sampaikan sebelumnya. Perlu saya sampaikan secara singkat berkenaan dengan perang Usyairah sebagai berikut: “Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar perihal rencana buruk Quraisy, beliau berangkat dari Madinah lalu sampai pantai di daerah Usyairah, meskipun tidak terjadi pertempuran dengan Quraisy di sana, namun ditempuh perjanjian damai dengan beberapa syarat dengan kabilah Banu Mudlij.

Setelah itu beliau kembali ke Madinah. Setelah mendapat kabar bahwa orang-orang kafir berkumpul disana yang mungkin saja mereka adalah pasukan, Rasulullah (saw) berangkat ke sana. Beliau berfikir untuk berangkat dan bertarung di luar Madinah namun tidak terjadi peperangan pada saat itu. Manfaat dari perjalanan itu adalah dilakukannya perjanjian damai dengan satu kabilah.¹⁵¹⁹

Perlu saya (Hadhrat Mirza Bashir Ahmad) sampaikan berkenaan dengan perbedaan antara ghazwah dan sariyah, karena sebagian orang masih ada yang belum mengetahui. **Ghazwah adalah peperangan yang diikuti oleh Rasulullah (saw). Sedangkan Sariyah merupakan peperangan yang tidak diikuti oleh Rasulullah (saw).** Berkenaan dengan keduanya tidaklah mesti berarti berangkat untuk berjihad dengan menggunakan pedang, melainkan setiap perjalanan yang mana Rasulullah (saw) ikut serta dalam suasana perang meskipun tidak dilakukan secara khusus untuk bertempur namun nantinya harus berperang karena keterpaksaan, demikian juga sariyah. Jadi setiap ghazwah maupun sariyah tidakah mesti untuk bertempur. Sebagaimana pada perang usyairah pun tidak terjadinya pertempuran seperti yang telah saya terangkan.¹⁵²⁰

Ketika pulang dari Badr, setelah berakhirnya perang, Rasulullah (saw) mengutus Zaid bin Haritsah ke Madinah untuk menyampaikan kabar kemenangan kepada penduduk Madinah. Hadhrat Zaid berangkat lebih dulu dari Rasulullah (saw) lalu menyampaikan kabar kemenangan tersebut. Mendengar kabar tersebut para sahabat yang tengah berada di Madinah pada saat itu di satu sisi merasa sangat bahagia atas kemenangan agung Islam namun di sisi lain mereka pun bersedih karena mereka luput dari ganjaran jihad yang agung tersebut. Kabar suka itu pun telah menutupi duka yang dirasakan umat Muslim Madinah pada umumnya dan juga Hadhrat Utsman secara khusus. Tidak lama sebelum kedatangan Zaid bin Haritsah, wafatlah Hadhrat Ruqayyah (putri Rasulullah saw, istri Hadhrat Utsman) yang ketika Rasulullah (saw) berangkat keluar Madinah ke perang Badr, Hadhrat Ruqayyah dalam keadaan sakit. Karena itu juga Hadhrat Usman tidak dapat ikut serta.¹⁵²¹

Berkenaan dengan Sariyah yang diikuti oleh Hadhrat Zaid bin Haritsah pada Jumadil akhir tahun ke-3 Hijriyah di daerah Qardah, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Setelah umat Muslim terhindar dari serangan Banu Sulaim dan Banu Ghatfan, mereka terpaksa keluar dari tempat tinggal mereka untuk mengatasi bahaya dan ancaman lainnya. Sampai saat itu bangsa Quraisy biasanya menempuh arah ke pantai Hijaz untuk melakukan perdagangan ke utara.

Tetapi, saat itu juga mereka hindari arah tersebut karena kabilah-kabilah di daerah itu telah menjadi sekutu umat Muslim sehingga kesempatan bagi Quraisy untuk melakukan kejahatan menjadi berkurang. Bahkan, dalam keadaan demikian mereka sendiri menganggap arah pantai rentan dengan bahaya. Mereka lalu menghindari arah jalan tersebut dan menempuh jalan Najdi yang mengarah ke Iraq yang di sekitarnya

1518 Sirat Khatamun Nabiyyin Volume II, Attack of Kurz bin Jābir and Ghazwah of Safwān - Jamādiyul-Ākhir5 2 A.H. Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 330. As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 412, Ghazwatu Safwān Wa Hiya Ghazwatu Badril-Ūlā, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

1519 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, p. 329.

1520 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, p. 327.

1521 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, p. 367.

merupakan daerah-daerah yang ditinggali oleh para sekutu Quraisy (Banu Sulaim dan Ghathfaan) dan mereka memusuhi umat Muslim.”¹⁵²²

Arah jalan pertama yang ditempuh umat Muslim adalah daerah yang ditinggali oleh kabilah-kabilah yang telah mengadakan perjanjian damai dengan umat Muslim sedangkan arah jalan yang ditempuh oleh Quraisy adalah daerah-daerah yang telah berdamai dengan mereka yakni kabilah yang memusuhi Islam, Sulaim dan Ghathfaan.

“Atas hal itu, pada bulan Jumadil Akhir, Rasulullah (saw) mendapatkan kabar bahwa satu kafilah dagang Makkah Quraisy akan melewati jalan Najdi. Jelas bahwa jika kafilah-kafilah Quraisy menempuh jalan pantai dapat menimbulkan ancaman bagi umat Muslim, begitupun jalan Najdi yang mereka tempuh dapat menimbulkan marabahaya yang sepadan bahkan lebih dari itu. Alasannya ialah berlawanan dengan arah jalan pantai, pada jalan Najdi tersebut didiami oleh sekutu Quraisy yang seperti halnya bangsa Quraisy, mereka haus akan darah umat Muslim.

Atas hal itu, pihak Quraisy akan dengan mudahnya bekerjasama dengan mereka menyerang Madinah secara diam-diam dan tiba-tiba pada waktu malam atau melakukan kejahatan lainnya. Maka dari itu, untuk melemahkan Quraisy dan mengarahkan mereka supaya cenderung pada perdamaian adalah perlu menghentikan kafilah-kafilah itu pada jalan tersebut. Karena itu, segera setelah Rasulullah (saw) mendengar kabar tersebut, beliau (saw) mengutus sebuah detasemen para sahabat dibawah Amir (komandan) Hadhrat Zaid bin Haritsah.

Di dalam kafilah dagang Quraisy tersebut terdapat Abu Sufyan bin Harb dan ada juga tokoh seperti Shafwan bin Umayyah.¹⁵²³ Zaid melaksanakan tanggungjawab tersebut dengan gesit dan cerdas lalu menyergap musuh Islam tadi di daerah Najad tepatnya di Qaradah. Mengetahui serangan tiba-tiba itu kafilah dagang Quraisy kabur meninggalkan harta bawannya dan barang-barang lainnya. Dengan begitu Zaid bin Haritsah dan para sahabat berhasil dan kembali ke Madinah dengan membawa harta rampasan yang sangat banyak. Sebagian sejarawan menulis bahwa penunjuk jalan pada kafilah Quraisy tersebut bernama Faraat yang ditawan oleh pasukan Muslim lalu baiat masuk Islam dan dibebaskan.¹⁵²⁴ Namun dari riwayat lainnya diketahui bahwa ia adalah seorang mata-mata dari pihak Musyrik untuk memata-matai umat Muslim. Namun, di kemudian hari baiat masuk Islam lalu hijrah ke Madinah.”¹⁵²⁵

Hadhrat Aisyah meriwayatkan (عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ) وَوَقَدِمَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ مِنْ وَجْهِهِ ذَلِكَ - تَعْتِي مِنْ سَرِيَّةِ أُمِّ قُرَيْشَةَ - وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَجْرُ نَوْبَهُ عُرْيَانًا، مَا رَأَيْتُهُ عُرْيَانًا قَبْلَهَا - فَفَرَعَ زَيْدُ الْبَابِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي بَيْتِي. “Ketika Hadhrat Zaid bin Haritsah kembali ke Madinah dari suatu Sariyyah (ekspedisi tugas perjalanan), pada saat itu Rasulullah (saw) tengah berada di rumah saya. Hadhrat Zaid datang dan mengetuk pintu. Rasulullah (saw) menyambut beliau, memeluknya dan menciumnya.”¹⁵²⁶

Pada bulan Syaban tahun ke-5 Hijriyyah ketika Rasulullah (saw) memerintahkan untuk berangkat ke Banu Mustaliq. Berdasarkan beberapa riwayat, Rasulullah (saw) menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai Amir Madinah.¹⁵²⁷

1522 Sirat Khatamun Nabiyyin Volume II, Sariyyah of Zaid bin Harithah (ra) Towards Qaradah - Jamādiyul-Ākhirah 3 A.H.; As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 513, Sariyyatu Zaid bin Hārithah Ilal-Qaradah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

1523 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 513, Sariyyatu Zaid bin Hārithah

2 Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 267, Sariyyatu Zaid bin Hārithah, Dāru lhyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1524 Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 267, Sariyyatu Zaid bin Hārithah.

1525 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 5, pp. 272-273, Furāt bin Hayyān, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005); Al-Istī‘ābu Fi Ma‘rifatil-Ashhab, By Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abdillāh bin Muhammad, Volume 3, p. 324, Furāt bin Hayyān Al-‘Ijliyyi, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2002); Sirat Khatamun Nabiyyin Volume II, Sariyyah of Zaid bin Harithah (ra) Towards Qaradah - Jamādiyul-Ākhirah 3 A.H.

1526 Sunan At-Tirmidzi, Abwaab-ul-Istizaan atau meminta izin (كتاب الاستئذان والآداب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), bab memeluk dan mencium (باب ما جاء في (المعاقبة والقبلة), Hadith no. 2732.

1527 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 558.

Pada perang Khandaq pun bendera Muhajirin berada di tangan Hadhrat Zaid.¹⁵²⁸

Tampaknya riwayat tentang Hadhrat Zaid (ra) ini masih terus bersambung untuk khotbah yang akan datang.

Sekarang saya akan sampaikan kabar duka atas wafatnya Ananda Maryam Salman Gul, putri dari Mubarak Siddiqi Shab pada tanggal 17 Juni pada usia 25 tahun, innaa lillaahi wa inna ilaihi raajiuwn. Penyakit beliau baru diketahui beberapa hari sebelum kewafatan. Ketika kondisi semakin memburuk, beliau dibawa ke rumah sakit. Namun takdir Allah Ta'ala berkata lain dan beliau tidak dapat sembuh.

Siapapun yang pernah bergaul dengan beliau mengatakan bahwa almarhumah adalah orang yang rendah hati dan pemilik akhlak mulia. Dawam melaksanakan shalat, simpatik dan pengkhidmat. Memiliki jalinan kecintaan dengan Khilafat. Selain orang tua dan suami, almarhumah meninggalkan dua putri yang bernama Nayab (5 tahun) dan Zaryaab (1,5 tahun).

Ibunda almarhumah, Gul Mubarak Sahibah menuturkan, “Sejak 6 minggu yang lalu kami menyaksikan 3 kedukaan diantaranya kewafatan seorang saudara Gul Mubarak Sahibah, setelah itu diikuti oleh saudari beliau pada bulan Mei dan saat ini putri beliau pulang ke rahmatullah.”

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan ketabahan kepada beliau. Sebelum wafat almarhumah berkhidmat sebagai sekretaris Mubayyiah baru di jemaat Epsom, UK. Beliau berakhlak mulia, peramah dan biasa membantu para mustahaq.

Ketua LI di halqah (kompleks) beliau menuturkan, “Sebagai sekretaris Mubayyiah baru, almarhumah merupakan teladan ideal. Beliau selalu menjalin hubungan penuh kasih sayang dengan para mubayyiah, sehingga dalam diri mereka timbul kecintaan dengan sendirinya terhadap nizam.”

Seorang Mubayyiah baru bernama Faridah Nelson menuturkan: “Saya ingat, ketika pertama kali mengikuti pertemuan, saya berpikir akan merasa terpisah sendiri dalam pertemuan nanti. Akan tetapi, Almarhumah Maryam seketika melihat saya tampak senyuman di wajah lalu menghampiri, memeluk dan menemani saya sepanjang acara. Setelah itu datang ke rumah dengan membawa hadiah coklat lalu menjelaskan kepada saya perihal Jemaat dan keberkatan Khilafat.”

Mubayyiah lainnya lagi bernama Andlib sahibah menuturkan: “Menurut hemat saya, seorang sekretaris mubayyiah baru seyogyanya seperti Maryam, karena saya ingat ketika berjumpa dengan Maryam pertama kalinya, Maryam bersikap penuh kasih sayang, ia memeluk saya, sehingga saya merasa mendapatkan saudari yang mencintai saya. Ia biasa berkunjung ke rumah saya dengan membawa hadiah kecil untuk saya dan anak-anak. Ia sering menghubungi saya dengan berkunjung atau menelepon. Dalam obrolan bersama orang-orang dan kawan selalunya menyinggung berkenaan dengan keberkatan Khilafat dan nizam jemaat. Ia selalu menjadi sahabat terbaik bagi para mubayyiah baru, membantunya sehingga timbul ketertarikan dalam diri mereka untuk hadir dalam acara-acara jemaat dan berkat tarbiyatnya lah saat ini saya mendapatkan taufik untuk menjadi sekretaris umum di halqah kami. Almarhumah juga biasa menyisihkan dari uang sakunya untuk khidmat khalq.”

Ayahanda Maryam, Mubarak Siddiqi Sahib menuturkan: “Ia selalu menyimak khotbah secara rutin, mendahulukan agama diatas dunia. Dua hari sebelum kewafatannya tengah berlangsung majlis syura jemaat UK. Saat itu Maryam sedang berada di ICU.

Saya berkata padanya: Biar saya mintakan izin untuk tidak hadir dalam syura.

Namun Maryam berkata: Ayah jangan khawatirkan saya, jangan tinggalkan acara jemaat karena saya, silahkan hadir di Syura, karena kita telah berjanji kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) untuk mendahulukan agama diatas duniawi.’

Almarhumah biasa menulis syair (puisi atau sajak) dalam Bahasa Inggris, salah satu ringkasan dari syair tersebut berbunyi: ‘Kapan pun kalian memulai melakukan kebaikan, kalian akan mengalami banyak kesulitan, orang-orang meragukan ketulusanmu, biarkan orang-orang melakukan pekerjaannya dan kamu, teruslah melakukan perbuatan baik.’”

Beliau juga menulis syair berbahasa Urdu mengenai Khilafat.

1528 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 2, p. 52, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Rumah sakit tempat beliau dirawat, Saint George's hospital London, seorang perawat di sana berkebangsaan Jerman, menuturkan: “Setelah berbicara dengan Maryam saya merasa tengah bertemu dengan malaikat. Ketika musim panas, beliau biasa menyimpan air dalam botol di kulkas lalu pada hari-hari libur beliau biasa memasang meja lalu duduk dengan anak-anak sambil menyediakan air minum dan makanan kecil lainnya.

Beliau memasang tulisan: “Air minum gratis”. Banyak penduduk lokal yang berkunjung untuk memanfaatkan kemudahan itu.

Melihat aktivitas itu, seorang wanita barat bertanya: Bagaimana bisa terfikir olehmu untuk memasang meja di luar rumah lalu menyediakan air minum dan coklat secara gratis.

Almarhumah menjawab: anak-anak tengah libur sekolah selama satu minggu, untuk hiburan anak, saya memasang stall ini sepanjang minggu.

Wanita Barat itu berkata, “Saya biasa menghabiskan uang ribuan pound untuk tamasya dengan anak-anak ke tempat yang jauh, namun tidak mendapatkan ketenangan, saya tidak tahu bahwa kebahagiaan sebenarnya bias didapatkan dengan duduk di luar rumah dan mengkhidmati orang seperti ini.”

Almarhumah selalu mendahului dalam mengucapkan salam dan menanyakan kabar orang lain. Jika tidak dapat bertemu dengan orang-orang yang dikenal, atau orang-orang yang tinggal dalam mahalla yang sama, biasanya beliau menanyakan kabar melalui pesan singkat. Satu lagi kelebihan beliau adalah selalu mencari sisi baik dalam orang lain lalu memujinya. Di wajahnya selalu tampak senyuman. Beliau orang yang sangat bertawakkal dan bersyukur kepada Allah Ta'ala.

Semoga Allah Ta'ala mencurahkan rahmat dan magfirah-Nya. Apapun yang diharapkan oleh anak-anak ini dari Allah ta'ala, semoga Allah Ta'ala memperlakukannya dengan penuh kasih sayang lebih dari harapan itu, menanunginya dengan naungan kecintaan dan terus meninggikan derajatnya. Semoga Allah Ta'ala melindungi dan menjaga putri-putrinya yang ditinggalkan dan mengabulkan semua doa yang ia panjatkan untuk mereka.

Semoga orang tuanya diberikan kesabaran dan semoga mereka ridha diata keridhaan Allah ta'ala dengan kelapangan dada yang seutuhnya dan menjadi pemelihara yang sebaik-baiknya bagi putri-putrinya dan penolong mereka. Semoga Allah ta'ala menjadikan suaminya sebagai penyayang putri-putri dan kedua orang tuanya. Semoga Allah ta'ala meninggikan derajat beliau.

Setelah shalat Jumat saya akan memimpin shalat jenazah hadir. Saya akan memimpin shalat jenazah hadir di luar masjid dan jamaah yang di dalam masjid tetap di sini.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*)

(Manusia-Manusia Istimewa seri 45)

Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 28 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, Surrey, UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Masih ada beberapa peristiwa tambahan berkenaan dengan Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* yang akan saya sampaikan pada hari ini. Diutusnya Hadhrat Zaid ke Sariyah Banu Sulaim pada bulan Rabiul Akhir, 6 Hijri. Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyiin, “**Pada bulan Rabiul Akhir, tahun ke-6 Hijriyah, Hadhrat Rasulullah (saw) menunjuk mantan budak dan anak angkat beliau, Zaid bin Haritsah sebagai komandan bagi beberapa pasukan Muslim untuk berangkat ke Banu Sulaim.** Pada saat itu Kabilah Sulaim menempati kawasan Jamum di daerah Najd. Mereka terus melakukan penentangan kepada Rasulullah (saw). Mereka berusaha berperang melawan Nabi (saw) sebagaimana pada perang Khandaq kabilah ini berperan penting dalam memerangi pasukan Muslim.¹⁵²⁹

Ketika Zaid bin Haritsah dan kawan-kawan tiba di Jamum (سَرِيَّةُ إِلَى الْجُمُومِ) yang berjarak sekitar 50 mil dari Madinah, mereka tidak menemukan siapa-siapa di sana. Tampak kosong. Namun ada seorang wanita bernama Halimah dari kabilah Muzainah yang menentang Islam, memberitahukan keberadaan musuh yang mana saat itu salah satu grup Banu Sulaim tengah menggembala ternaknya. Dengan memanfaatkan kabar tersebut Zaid bin Haritsah langsung menyergap kawasan tersebut. Disebabkan serangan mendadak tersebut mereka ketakutan sehingga kebanyakan dari mereka melarikan diri dan terpecah. Namun, pasukan Muslim mendapatkan beberapa tawanan dan hewan ternak lalu dibawa pulang ke Madinah. Secara kebetulan diantara tawanan tersebut terdapat suami Halimah. Meskipun suaminya itu musuh perang, namun disebabkan bantuan Halimah, Rasulullah tidak hanya membebaskan Halimah tanpa tebusan bahkan suaminya juga dilepaskan sebagai bentuk ihsan. Halimah dan suaminya kemudian pulang ke tempat asalnya dengan bahagia.”¹⁵³⁰

Sariyah lainnya yang diikuti oleh Zaid bin Haritsah pada bulan Jumadil ula, tahun ke-6 Hijriyah. Beliau diutus ke daerah ‘Ish (سَرِيَّةُ إِلَى الْعِصِصِ). Dalam menjelaskan peristiwa tersebut tertulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin, “Sekembalinya Zaid bin Haritsah dari sariyah Banu Sulaim, beberapa hari kemudian Hadhrat Rasulullah (saw) menunjuk Zaid sebagai komandan membawahi 170 sahabat pada bulan Jumadil Ula dan memberangkatkannya dari Madinah. Latar belakang misi tersebut sebagaimana ditulis oleh para sejarawan adalah saat itu satu kafilah Makkah Quraisy akan tiba dari negeri Syam. Untuk mencegah mereka Rasulullah (saw) mengirim pasukan tersebut.

1529Sharhul-‘Allāmatiz Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 18, Ghazwatul-Khandaqi Wa Hiyaal-Aḥzābu, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sariyyah: A military campaign, expedition or war in which the Holy Prophet sa did not participate. (Sariyyah ialah sebuah kampanye perang atau sebuah ekspedisi perjalanan atau sebuah perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah (saw).)

1530Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Ḥārithata Ilā Banī Sulaimin Bil Jamūmi, Dāru Iḥyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), Sariyyah of Zaid bin Ḥārithah to Banī Sulaim - Rab’ul-Ākhir 6 A.H. p. 669

Perlu saya jelaskan disini bahwa Kafilah Quraisy pada umumnya dilengkapi dengan persenjataan. Mereka biasa melewati daerah diantara Makkah dan Syam. Mereka melewati kawasan yang sangat dekat dari Madinah, yang karenanya setiap saat bahaya mengancam bagi umat Muslim. Selain itu, kafilah-kafilah ini selalu memprovokasi daerah yang ia lewati untuk ikut menentang umat Muslim, yang karenanya muncul bara api permusuhan terhadap Islam. Untuk itu, perlu dilakukan pencegahan. Jadi, setelah mendapatkan kabar tibanya kafilah Quraisy, Rasulullah (saw) mengutus pasukan dibawah komando Zaid bin Haritsah yang mana dengan cerdiknyanya mereka berangkat sehingga tidak diketahui dan akhirnya berhasil menyergap kafilah tersebut di daerah 'Ish. 'Ish adalah nama sebuah tempat yang terletak di dekat laut dan ditempuh dengan perjalanan 4 hari dari Madinah. Disebabkan serangan mendadak sehingga kafilah musuh tidak dapat berkulit lalu kabur dengan meninggalkan barang bawaannya. Zaid menawan beberapa orang lalu membawa harta rampasan dan kembali ke Madinah lalu hadir ke hadapan Rasulullah (saw).”¹⁵³¹

Perlu diingat bahwa kapan pun Rasul mengirim pasukan, pasti dilatarbelakangi kabar dari Kafilah musuh yakni mereka tengah merencanakan suatu rencana jahat terhadap umat Muslim atau merencanakan suatu serangan.

Sariyah berikutnya yang diikuti oleh Hadhrat Zaid terjadi pada bulan Jumadil Akhir, tahun ke-6 Hijriyyah. Beliau diutus ke daerah Tharf (سَرِيَّةُ إِلَى الطَّرْفِ). Dalam hal ini Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Beberapa saat setelah perang Banu Lihyan, pada Jumadil Akhir 6 Hijri Rasulullah (saw) menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai komandan membawahi sebuah pasukan yang terdiri dari 15 orang sahabat ke daerah **Tharf** yang berjarak 36 mil dari Madinah. Pada masa itu kawasan tersebut ditempati oleh Banu Tsalabah. Namun sebelum Zaid bin Haritsah sampai di sana, kabilah tersebut mendapatkan kabar pada waktunya lalu berpencar. Karena tidak diketahui keberadaan mereka sehingga Zaid dan para sahabat tinggal beberapa hari di daerah tersebut lalu kembali ke Madinah. Dengan begitu tidak terjadi perang di sana dan tidak juga mereka melakukan pencarian.”¹⁵³²

Sariyah berikutnya yang diikuti oleh Hadhrat Zaid adalah pada bulan Jumadil Akhir, 6 Hijri ke daerah Hisma (سَرِيَّةُ إِلَى حِسْمَى). Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menjelaskan berkenaan dengan hal ini, “Pada bulan itu juga, yaitu Jumadil Akhir, Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Zaid sebagai komandan membawahi 500 sahabat untuk berangkat ke Hisma, sebelah selatan Madinah, yang merupakan tempat pemukiman Banu Juzam. Latar belakang misi tersebut adalah ketika seorang sahabat Rasulullah (saw) bernama Dihyah al-Kalbi tengah kembali dari Syam setelah bertemu dengan Kaisar Roma, ia membawa serta barang bawaan sebagai hadiah dan lain-lain dari Kaisar dan sebagiannya lagi adalah barang dagangan.”¹⁵³³

Ketika Dihyah melewati daerah Banu Judzaam, pemimpin kabilah tersebut bernama Hunaid bin Aridh mengajak sekelompok orang dari kabilahnya untuk menyerang Dihyah Kalbi dan juga merampas semua barang bawaannya. Begitu kejamnya mereka sehingga tidak menyisakan apa-apa dari Dihyah selain baju yang compang-camping.

Ketika Banu Dhubaib ranting kabilah Banu Judzaam yang sebagian dari mereka sudah masuk Islam mengetahui kabar penyerangan itu, mereka membuntuti satu kelompok Banu Juzaam itu lalu mengambil kembali barang yang telah sirampas sehingga Dihyah berhasil membawa serta barang bawaan itu ke Madinah.¹⁵³⁴

1531 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Hārithata Ilal-‘Ish, Dāru Ihyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1532 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 690-681.

1533 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Hārithata Ilāl Hismā, Dāru Ihyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 3, p. 130, Sariyyatuhū Ilā Hismā, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1534 Sharḥul ‘Allāmatiz Zarqānī ‘Alal Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 3, p. 130, Sariyyatuhū Ilā Hisma, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996). The same Dihyah ra about whom the Holy Prophet sa stated that ‘I saw Gabriel as in his likeness.’

Sesampainya di Madinah, Dihyah menceritakan semua yang terjadi lalu Rasul mengutus Zaid bin Haritsah beserta pasukan dan diikuti juga oleh Dihyah. Dengan cerdik dan hati-hati pasukan Dihyah sembunyi-sembunyi di waktu siang dan menempuh perjalanan di waktu malam. Sampailah mereka di Hisma. Mereka berhasil menyergap Banu Judzaam pada pagi hari. Banu Juzaam melakukan perlawanan dan terjadi pertempuran, namun mereka tak berdaya dengan serangan pasukan Muslim yang tiba-tiba dan mereka akhirnya kabur, sehingga pasukan Muslim berhasil menguasai medan lawan. Hadhrat Zaid berhasil membawa pulang banyak harta rampasan, hewan ternak dan seratus orang tawanan.

Namun belum saja Zaid sampai di Madinah, orang-orang Banu Dhubaib yang merupakan ranting Banu Juzaam mengetahui kabar ekspedisi Zaid tersebut lalu mereka berangkat menemui Rasulullah (saw) bersama dengan pemimpinnya Rufa'ah bin Zaid. Mereka berkata kepada Rasul, 'Wahai Rasulullah (saw)! Kami sudah masuk Islam dan telah diberikan perjanjian tertulis bagi kaum kami bahwa mereka akan mendapatkan keamanan. Akan tetapi, kami mendapatkan kabar bahwa pasukan Zaid telah mengambil barang-barang mereka padahal lantas kenapa kabilah kami termasuk menjadi sasaran serangan ini?'

(Dalam serangan tadi, sebagian orang dari kabilah mereka menjadi korban sasaran)

Rasulullah (saw) bersabda, 'Ya, memang benar, namun Zaid tidak mengetahui hal itu.'

Rasulullah (saw) berkali-kali menyampaikan bela sungkawa atas terbunuhnya sebagian orang. Atas hal itu, kawan Rufa'ah yang bernama Abu Zaid berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Kami tidak menuntut apa-apa atas korban jiwa dari pihak kami, karena ini adalah kesalahpahaman yang telah berlalu dengan menjadikan anggota kabilah kami yang ikut serta dalam perjanjian, sebagai sasaran serangan. Namun kami berharap tawanan dari pihak kami dan juga harta yang Zaid ambil dari mereka, dapat dikembalikan lagi kepada kami.'

Rasul bersabda, 'Ya, memang benar.'

Rasul segera mengutus Hadhrat Ali untuk menemui Hadhrat Zaid dan sebagai tanda, Rasulullah (saw) mengirimkan serta pedang beliau bersama dengan Hadhrat Ali dan mengirimkan pesan kepada Zaid untuk mengembalikan tawanan dan juga harta rampasan yang telah diambil dari mereka. Seketika mendengar perintah tersebut, Zaid langsung melepaskan para tawanan dan juga mengembalikan harta rampasannya.¹⁵³⁵

(Inilah teladan Rasulullah (saw) dalam menghormati perjanjian. Karena sudah ditangkap beliau tidak lantas menganiaya para tawanan itu, melainkan apapun yang terjadi karena kesalahpahaman dimana beberapa orang dari kabilah ikut serta dan mungkin saja diantara mereka ada yang sengaja ikut serta, namun Rasul melepaskan semuanya dan mengembalikan harta rampasannya)

Sariyah berikutnya yang diikuti oleh Hadhrat Zaid pada bulan Rajab, 6 Hijri yakni diutusnya beliau ke Wadi'ul Qurra. Berikut penjelasannya, "Satu bulan setelah Sariyah Hisma, Rasulullah (saw) mengutus Zaid lagi ke Wadi'ul Qurra.¹⁵³⁶ Ketika pasukan Zaid sampai di Wadi'ul Qurra, Banu Fazarah telah siap menghadapi mereka.¹⁵³⁷ Peperangan tersebut mengakibatkan syahidnya cukup banyak pasukan Muslim bahkan Zaid sendiri mengalami luka parah, namun dengan karunia Allah Ta'ala, beliau selamat.¹⁵³⁸ Wadi'ul Qurra yang disebutkan disini merupakan lembah yang berpenduduk terletak di sebelah utara Madinah, pada jalan menuju Syam (Syria atau Suriah). Di lembah itu terdapat banyak perkampungan, karena itulah disebut Wadi'ul Qurra yaitu lembah yang dipenuhi perkampungan."¹⁵³⁹

1535 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Hārithata Ilāl Hismā, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996). Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 681-682

1536 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Hārithata Ilāl Hismā, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1537 Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qustālānī, Volume 3, p. 130, Sariyyatuhū Ilā Hisma, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1538 Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qustālānī, Volume 3, p. 130, Sariyyatuhū Ilā Hisma, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1539 Sirat Khatamun Nabiyyin (The Life of the Seal of Prophets) by Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 682-683 - Volume III, Sariyyah of Zaid bin Harithah (ra) to Wādi'ul-Qurā - Rajab 6 A.H.

Sariyah berikutnya yang diikuti oleh Hadhrat Zaid adalah sariyah Mu-tah yang terjadi pada 8 Hijriyyah. Tempat tersebut berada di negeri Syam di dekat Mu-tah Balqa (الْبَلْقَاءِ). Berkenaan dengan perang Mu-tah dan latar belakangnya, terdapat keterangan dalam kitab ath-Thabaqatul Kubra karya Allamah Ibnu Sa'd. Perang tersebut terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun ke-8 Hijriyyah. Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Harits bin Umair (الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ الْأَزْدِيُّ) sebagai Qasid (kurir, pembawa pesan) kepada raja Bosra. Ketika Harits sampai di daerah Mu-tah, salah seorang yang ditugaskan oleh Kaisar untuk menjadi pemimpin di Syam bernama Syarjil (atau Syurahbil) bin Amru al-Ghassani (شَرْحِبِيلُ بْنُ عَمْرِو الْغَسَّانِيُّ) menghentikannya lalu mensyahidkannya (menyuruh membunuhnya). Selain Hadhrat Harits bin Umair, tidak ada kurir Rasulullah (saw) yang dibunuh.¹⁵⁴⁰

Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar perihal kejadian tersebut, Rasul sangat menyesalkannya. Rasulullah (saw) lalu memanggil orang-orang dan mereka yang berjumlah 3000 orang berkumpul dengan segera di daerah Jurf. Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Zaid bin Haritsah sebagai komandan umum. Setelah menyiapkan bendera putih, Rasulullah (saw) menyerahkannya kepada Zaid dan bersabda, “Pergilah ke tempat Harits disyahidkan! Sesampainya di sana, sampaikanlah tabligh Islam kepada mereka. Jika mereka menerimanya itu baik. Jika tidak, mintalah pertolongan kepada Allah Ta’ala dalam menghadapi mereka lalu perangilah mereka.”

Sariyah Mu-tah terjadi pada bulan Jumadil Awwal, tahun ke-8 Hijriyyah.¹⁵⁴¹ Hadhrat Abdullah bin Umar meriwayatkan, Hadhrat Rasulullah (saw) menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai komandan pada Sariyah Mu-tah. Rasulullah (saw) bersabda, *عَلَيْكُمْ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، فَإِنْ أُصِيبَ زَيْدٌ، فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَإِنْ أُصِيبَ جَعْفَرٌ، فَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ الْأَنْصَارِيِّ* “Jika Zaid syahid, penggantinya adalah Ja’far bin Abi Thalib (kakak Hadhrat Ali bin Abi Thalib). Jika Ja’far pun syahid, akan digantikan oleh Abdullah bin Rawahah.”

Lasykar tersebut disebut juga dengan nama Jaisyul Umara (جَيْشُ الْأُمَرَاءِ) maknanya ialah sekumpulan tentara yang banyak komandannya. Hal ini telah dijelaskan dalam Sahih Bukhari dan juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal.¹⁵⁴²

Dalam riwayat disebutkan juga bahwa Hadhrat Ja’far bertanya kepada Rasulullah (saw), *بَأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي* “Wahai Rasulullah (saw)! Tidak terpikirkan oleh saya bahwa Anda menunjuk Zaid sebagai Amir diatas saya.”

Rasulullah (saw) bersabda, *لُفِّطْنَاكَ لِأَنَّكَ لَا تَدْرِي أَيُّ ذَلِكَ خَيْرٌ* “Lupakan itu karena kamu tidak tahu apa yang lebih baik.”¹⁵⁴³

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan berkenaan dengan Sariyah Mu-tah yang mana meskipun riwayat ini pernah saya sampaikan juga sebagian pada khotbah beberapa minggu atau bulan ke belakang, karena saat ini tengah disampaikan perihal Hadhrot Zaid, untuk itu akan saya sampaikan lagi.

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Rasulullah (saw) menetapkan Zaid sebagai komandan pada Sariyyah ini, namun seiring dengan itu beliau bersabda, ‘Saya tetapkan Zaid sebagai komandan. Jika ia terbunuh, ia akan digantikan oleh Ja’far. Jika Ja’far pun terbunuh akan digantikan oleh Abdullah bin Rawahah dan jika ia pun terbunuh akan digantikan oleh komandan yang disepakati oleh pasukan Muslim.’

Ketika Rasul bersabda demikian, ada seorang Yahudi duduk di dekat Rasul. Yahudi itu berkata, ‘Saya tidak meyakini Anda sebagai seorang Nabi. Namun, jika Anda benar-benar seorang Nabi maka diantara tiga orang tersebut tidak akan ada yang selamat, karena apapun yang keluar dari ucapan seorang Nabi, selalunya tergenapi.’ (Topik yang disampaikan pada beberapa bulan lalu, lebih kurang adalah bahwa Yahudi pergi menemui Hadhrot Zaid dan berkata demikian.)

1540Kitab al-Maghazi. Raja di Bosra dari kaum al-Ghassani (Kassanitai dalam penulisan Romawi) di Syam (wilayah Suriah dsk) ialah raja keturunan Arab beragama Kristen bawahan Romawi.

1541 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 2, pp. 97-98, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 34, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1542 Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, Baab Ghazwah Mautah, Hadith no. 4261; Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, p. 505, Hadith no. 22918.

1543 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 34, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990;

Hadits riwayat Musnad Ahmad no 22465 (المسند للإمام أحمد).

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan riwayat tersebut seperti itu dan beliau (ra) juga kemudian menulis, “Ketika mendengar perkataan Rasulullah (saw), orang Yahudi itu mendatangi Hadhrat Zaid dan mengatakan, اعْهَدْ فَلَا تَرْجِعْ إِلَى مُحَمَّدٍ أَبَدًا إِنْ كَانَ نَبِيًّا ‘Jika Muhammad (saw) adalah benar seorang Nabi, tidak akan ada dari antara kalian bertiga yang akan kembali dengan selamat.’

Hadhrat Zaid menjawab, فَأَشْهَدُ أَنَّهُ نَبِيٌّ صَادِقٌ بَارٍ ‘Sekalipun saya kembali dalam keadaan hidup ataupun tidak, Allah-lah yang Maha Tahu, bagaimanapun beliau (saw) adalah benar-benar seorang Nabi.’

Hikmah Allah Ta’ala bahwa kejadian itu tergenapi dengan syahidnya Zaid. Setelah itu, komando diambil alih Ja’far, beliau pun syahid. Komando lalu diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah dan beliau pun syahid. Hal ini hampir saja membuat lasykar bercerai-berai, namun kemudian atas permintaan umat Muslim, Hadhrat Khalid bin Walid memegang panji kepemimpinan. Allah Ta’ala pun memberikan kemenangan kepada umat Islam dengan perantaraan beliau dan membawa lasykar pulang dengan membawa kemenangan.”¹⁵⁴⁴

Berkenaan dengan riwayat tersebut dalam Bukhari tertulis bahwa Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, Nabi yang mulia (Saw) bersabda, أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأَصِيبَ ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأَصِيبَ ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ فَأَصِيبَ. وَإِنَّ عَيْنِي رَسُولَ اللَّهِ لَتَدْرِفَانِ- ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ مِنْ غَيْرِ إِمْرَةٍ فَفَتِحَ لَهُ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتْلَ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ ، وَجَعْفَرَ ، وَابْنَ رَوَاحَةَ ، قَامَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ شَأْنَهُمْ : فَبَدَأَ بِزَيْدٍ فَقَالَ : ‘Ya Tuhan! Ampunilah Zaid, Ya Tuhan! Ampunilah Zaid, Ya Tuhan! Ampunilah Zaid.’ Beliau (saw) lalu bersabda, ‘Ya Tuhan! Ampunilah Ja’far dan Abdullah bin Rawahah.’”¹⁵⁴⁶

Hadhrat Aisyah meriwayatkan, لَمَّا قَتِلَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ ، وَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ الْحُزْنُ دُونَ مَا فِيهِمْ وَيُعْرِفُ فِيهِ الْحُزْنَ : قَالَ : ‘Ya Tuhan! Ampunilah Zaid, Ya Tuhan! Ampunilah Zaid, Ya Tuhan! Ampunilah Zaid.’ Beliau (saw) lalu bersabda, ‘Ya Tuhan! Ampunilah Ja’far dan Abdullah bin Rawahah.’”¹⁵⁴⁷

Di dalam Kitab ath-Thabaqatul Kubra tertulis, : قَالَ : ‘Wahai Rasulullah (saw)! Air mata mengalir dari mata tuan?’

Rasul bersabda: هَذَا شَوْقُ الْحَبِيبِ إِلَيَّ حَبِيبِهِ ‘Hadza syauqul habiibi ila habiibihi’ – ‘Ini merupakan kecintaan seorang pecinta kepada kekasihnya.’”¹⁵⁴⁸

1544 Fareeza-e-Tabligh Aur Ahmadi Khawateen, Anwar-ul-Aloom, Vol. 18, p. 406-406.

1545 Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Janaiz, Hadith no. 1246. Shahih al-Bukhari, Kitab Keutamaan Jihad dan perjalanan (فضل الجهاد والسير), bab mengharap kesyahidan (باب تَمَنَّى), nomor 2797; Shahih al-Bukhari, Kitab Keutamaan Jihad dan perjalanan (فضل الجهاد والسير), bab mengharap kesyahidan (باب تَمَنَّى), nomor 2797; juga dalam bab seseorang dijadikan Amir dalam peperangan karena khawatir terhadap musuh tanpa tunjukan atasannya (باب مَنْ تَأَمَّرَ فِي (الشَّهَادَةِ), nomor 2797; Hadits nomor 3063. Peperangan terjadi di tempat yang amat jauh dari Madinah yaitu di Mu-tah, di wilayah Yordania sekarang. Sebelum pasukan pulang atau mengutus kurir untuk memberikan laporan, Nabi (saw) telah lebih dahulu menceritakan jalannya peperangan kepada para Sahabat yang ada di Madinah.

1546 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), Tingkatan peserta perang Badr dari kalangan Muhajirin (طبقات البدريين من المهاجرين), golongan yang awal masuk Islam (الطبقة الأولى على السابفة في الإسلام), Vol. 3, p. 34, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1547 Sunan Abi Daud, Kitab-ul-Janaiz, Hadith no. 3122 dan Al-Mustadrak ‘alash Shahihain. Juga dalam Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), larangan meratap (باب ما ينهى من النوح والبكاء والزرع عن ذلك), nomor 1256.

1548 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), (طبقات البدريين من المهاجرين), (الطبقة الأولى على السابفة في الإسلام). Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 34, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Berkenaan dengan Sariyyah Mu-tah, referensi yang terdapat dalam berbagai kitab sejarah, secara ringkas sebagai berikut, sebagai balasan atas perang Mu-tah yang dulu [dipimpin Hadhrat Zaid], Rasulullah (saw) telah menyiapkan satu lasykar sangat besar pada bulan Shafar 11 Hijriyyah. Pada bulan Shafar tahun ke-11 Hijriyyah, Rasulullah (saw) memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap berperang dengan Romawi. Meskipun perang Mu-tah yang ini dilakukan dalam rangka pembalasan terhadap perang Mu-tah sebelumnya tidak ada kaitannya secara langsung dengan Hadhrat Zaid karena beliau telah syahid sebelumnya, namun dalam persiapan pasukan dan latar belakangnya disinggung tentang Hadhrat Zaid sehingga akan saya sampaikan sebagiannya. Mengenai Hadhrat Usamah putra Hadhrat Zaid bin Haritsah juga sebagian telah saya singgung pada khotbah sebelumnya. Memang, Hadhrat Usamah bukanlah Sahabat Badr karena pada saat perang Badr beliau masih sangat kecil [11-an tahun], namun beliau telah disebutkan sebelumnya karena saya tengah menjelaskan para sahabat secara umum.¹⁵⁵⁵

Setelah lasykar siap, pada hari berikutnya Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Usamah. Rasulullah (saw) menunjuk Hadhrat Usamah untuk memimpin pasukan tersebut lalu bersabda, يَا أَسَامَةَ سِرْ عَلَى اسْمِ اللَّهِ، وَبِرَكَتِهِ حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مَقْتَلِ أَبِيكَ “Berangkatlah ke tempat ayahmu disyahidkan.”

Sembari memerintahkan untuk pergi ke negeri Syam, bersabda, فَأَعِزَّ صَبَاحًا عَلَى أَهْلِ أُنْبَى وَحَرِّقْ عَلَيْهِمْ وَأَسْرِعْ، السَّيْرَ تَسْبِقُ الْخَبَرَ “Berangkatlah dengan cepat supaya ketika kalian tiba di sana, mereka tidak mendapatkan kabar rencana ini. Selanjutnya, pada pagi harinya lakukanlah serangan ke penduduk Ubna.”

Ubna terletak di daerah Balqa (البلقاء), negeri Syam, di dekat Mu-tah dimana terjadi perang Mu-tah sebelumnya. Balqa merupakan daerah di negeri Syam yang terletak diantara Damsyiq dan Wadi’ul Qurra. Tentang tempat itu terdapat riwayat bahwa seorang keturunan Nabi Luth ‘alaihi salaam bernama Baaliq (بالق بن عمان بن لوط) bermukim di area itu.¹⁵⁵⁶ Terkait Daruum (الداروم), dikatakan itu adalah nama sebuah tempat di Palestina, dekat Ghaza (غزة), terletak di jalur menuju Mesir.¹⁵⁵⁷

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, فَأَوْطِنَهُمُ الْخَيْلَ فَقَدْ وَلَيْتُكَ عَلَى هَذَا الْجَيْشِ “Kelilingilah area tersebut dengan kuda-kuda kalian, demi membalaskan untuk Zaid.”

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda lebih lanjut kepada Usamah, فَإِنْ أَظْفَرَكَ اللَّهُ فَأَقْلِلِ اللَّيْثَ فِيهِمْ وَخُذْ مَعَكَ، الْأَدْيَاءَ وَقَدِّمِ الْغُيُونَ أَمَامَكَ وَالطَّلَاعَ “Bawa juga penunjuk jalan dan tunjuk orang yang akan mencari kabar di sana dan mengabarkan padamu dengan benar. Semoga Allah Ta’ala memberikan kesuksesan kepada kalian dan segera kembali.”¹⁵⁵⁸

Pada saat terjadinya peristiwa tersebut, Hadhrt Usamah masih berumur antara 17 sampai 20 tahun. Hadhrt Rasulullah (saw) mengikatkan bendera dengan tangan beliau sendiri untuk Usamah lalu bersabda, يَا أَسَامَةَ أَعِزُّ بِسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ أُعِزُّوا وَلَا تَعْدُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا وَلَا امْرَأَةً وَلَا تَمْنُوا لِقَاءَ الْعَدُوِّ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ لِعَلَّكُمْ تُبْتَلَوْنَ بِهِمْ وَلَكِنْ قُولُوا: اللَّهُمَّ اكْفِنَاهُمْ وَأَكْفِفْ بِأَسْهُمِ عَنَّا فَإِنَّ لِقَوْمَكُمْ قَدْ أَجْلَبُوا وَصَيَحُوا. فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالصَّمْتِ وَلَا تَنَارِعُوا وَلَا تَفْشَلُوا فَتَدْهَبَ رِيحُكُمْ مَنَازِلَهُمْ “Berjihadlah dengan nama Allah di jalan-Nya. Perangilah mereka yang mengingkari Allah...”¹⁵⁵⁹

(ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya...’ (Surah al-Ahzaab, 33:38).

1555 Usamah bin Zaid pernah datang kepada Nabi (saw) untuk mengikuti perang Uhud, namun ditolak Nabi (saw) dan disuruh pulang karena belum cukup umur (masih 12-13). Usamah pun pulang bersama teman-temannya yang belum cukup umur sambil menangis. Beberapa tahun kemudian, Usamah diterima untuk mengikuti perang Khandaq, Hunain dan Mu-tah. Di perang Mu-tah pasukan Muslim dikomandani oleh ayahnya yaitu Zaid bin Haritsah pada 8 Hijriyyah.

1556 Tarikh Madinah Dimashq karya Ibnu Asakir; Mukhtashar Madinah Dimashq karya Ibnu Manzhur dan Ansabul Asyraf. Kitab Tarikh karya Ulama Islam menyebutkan Nabi Luth ‘alaihi salaam mempunyai empat putra dan dua putri, Ma-ab, Amman, Jalan dan Malkan serta Zaghr dan Rayyah. Dua putri Luth yang menikah dengan laki-laki di tempat hijrah Nabi Luth masing-masing juga mempunyai anak bernama Ma-ab dan Amman. Hal ini berbeda dengan Perjanjian Lama pasal 19 yang menyebutkan Loth hanya mempunyai dua putri yang menurunkan Bani Amon dan Moab. Nama beberapa kota di Palestina, Suriah dan Yordania sekarang ialah berasal dari nama-nama anak-cucu Nabi Luth.

1557 Mu’jamul Buldaan (معجم البلدان 1-7 ج 2). Darum ialah nama kuno dari sebuah kota kaum Luth sedangkan sekarang dinamai Der Balah (دير البلح) di Palestina.

1558 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d pada bagian Ekspedisi Usamah bin Zaid (سرية أسامة بن زيد بن حارثة) dan Kitab Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi.

1559 Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi

Hadhrat Usamah berangkat dengan membawa bendera tersebut lalu menyerahkannya kepada Hadhrat Buraidah bin al-Hushaibi al-Aslami (بُرَيْدَةُ بْنُ الْحُصَيْبِ الْأَسْلَمِيِّ). Lasykar tersebut mulai berkumpul di kawasan Jurf (الْجُرْفُ). Jurf merupakan tempat yang berjarak 3 mil dari Madinah.

Diriwayatkan bahwa lasykar tersebut berjumlah 3 ribu orang. Lasykar tersebut diikuti oleh Muhajirin dan Anshar. Lasykar tersebut diikuti oleh para sahabat terkemuka seperti Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar, Hadhrat Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash. Namun, Rasulullah (saw) menunjuk Usamah – yang masih berusia antara 17 atau 18 tahun - untuk bertindak sebagai komandan lasykar. Ada beberapa orang yang melontarkan keberatan kepada Hadhrat Usamah dengan mengatakan, “Pemuda belia ini dijadikan komandan bagi para Muhajirin Awwalin?”

فَعَصَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَضَبًا شَدِيدًا، فَخَرَجَ وَقَدْ عَصَبَ عَلَى رَأْسِهِ عَصَابَةً وَعَلَيْهِ قَطِيفَةٌ ثُمَّ صَعِدَ الْمُنْبِرَ فَحَمِدَ اللَّهَ
أَمَا بَعْدُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ فَمَا مَقَالَةٌ بَلَّغْتَنِي عَنْ بَعْضِكُمْ فِي تَأْمِيرِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ؟ وَاللَّهِ لَئِن طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَتِي أُسَامَةَ لَقَدْ طَعَنْتُمْ
فِي إِمَارَتِي أَبَاهُ مِنْ قَبْلِهِ وَأَيْمُ اللَّهِ إِنْ كَانَ لِلإِمَارَةِ لَخَلِيفًا وَإِنْ ابْنُهُ مِنْ بَعْدِهِ لَخَلِيفٌ لِلإِمَارَةِ وَإِنْ كَانَ لَمَنْ أَحَبَّ النَّاسَ إِلَيَّ وَإِنْ هَذَا لَمَنْ أَحَبَّ
النَّاسَ إِلَيَّ وَإِنَهُمَا لَمُخِيلَانِ لِكُلِّ خَيْرٍ فَاسْتَوْصُوا بِهِ خَيْرًا فَإِنَّهُ مِنْ خَيْرِكُمْ
Mendengar keberatan tersebut, Rasulullah (saw) sangat marah, saat itu beliau tengah mengikat kepala dengan kain sapu tangan dan menutupi tubuh dengan kain lalu menaiki mimbar dan bersabda, “Wahai manusia! Keberatan seperti apa yang dilontarkan oleh sebagian kalian atas ditetapkannya Usamah sebagai komandan? Seperti halnya kalian keberatan atas dipilihnya Usamah sebagai komandan, kalian pun sebelum ini berkeberatan atas penetapan ayahnya, Zaid sebagai komandan. Demi Tuhan! Sebagaimana Zaid memiliki kemampuan untuk memimpin, begitu juga Usamah memiliki hal yang sama. Mereka termasuk orang-orang yang sangat saya cintai. Kedua orang ini layak untuk mendapatkan setiap kebaikan.”

Selanjutnya, Nabi (saw) memerintahkan, “Ambillah sebuah pelajaran kebaikan darinya, yaitu Usamah ini, karena ia termasuk salah satu orang terbaik diantara kalian.”¹⁵⁶⁰

Peristiwa itu terjadi pada tanggal 10 bulan Rabiul Awwal, hari sabtu yaitu dua hari menjelang kewafatan Rasulullah (saw). Umat Muslim yang tengah berangkat bersama dengan Hadhrat Usamah berpisah dari Rasulullah (saw) dan ikut serta bersama dengan lasykar. Kesehatan Rasulullah (saw) semakin memburuk, namun beliau (saw) menekankan untuk mengirim Usamah bersama lasykar.

Pada hari Ahad (Minggu) keadaan kesehatan Rasulullah (saw) semakin buruk dan ketika Hadhrat Usamah kembali menuju lasykar, Rasulullah (saw) dalam keadaan tak sadarkan diri. Pada hari itu orang-orang memberikan obat kepada beliau. Hadhrat Usamah menundukkan kepala lalu mengecup Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) tidak mampu berbicara lalu beliau mengangkat kedua tangannya ke arah langit dan meletakkannya diatas kepala Usamah. Hadhrat Usamah berkata, فَأَعْرِفَ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو لِي “Saya beranggapan beliau (saw) tengah mendoakan saya.”

Hadhrat Usamah kemudian bersiap pergi menuju lasykar. Pada hari senin Rasulullah (saw) sadarkan diri lalu bersabda kepada Usamah, أُعْذُ عَلَى بَرَكَاتِ اللَّهِ “Berangkatlah dengan keberkatan Tuhan.”

Hadhrat Usamah lalu pamit kepada Rasul dan berangkat dan memerintahkan pasukan untuk berangkat. Saat itu ada orang yang datang membawa pesan dari ibunya, Ummu Ayman yang menyatakan akhir hayat Rasulullah (saw) sudah semakin tampak, keadaan beliau (saw) sudah semakin memprihatinkan. Mendengarkan kabar tersebut, Hadhrat Usamah bersama dengan Hadhrat Umar dan Hadhrat Abu Ubaidah kembali hadir ke hadapan Rasulullah (saw), saat itu beliau tengah melewati detik-detik terakhir kewafatan.

Pada tanggal 12 bulan Rabiul Awwal [tahun ke-11 Hijriyyah), di hari Senin, setelah matahari terbenam, Rasulullah (saw) wafat, yang karenanya pasukan Muslim kembali dari daerah Jurf ke Madinah lalu Hadhrat Buraidah menancapkan bendera Hadhrat Usamah di dekat pintu rumah Rasulullah (saw).

Setelah baiat kepada Hadhrat Abu Bakr, Abu Bakr memerintahkan kepada Hadhrat Buraidah untuk membawa bendera tersebut ke rumah Usamah lalu berangkat untuk tujuan semula bersama lasykar yang dipersiapkan oleh Rasulullah (saw). Hadhrat Buraidah membawa bendera tersebut dan membawa ke tempat pertama lasykar berada.

1560 Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi

Paska kewafatan Rasulullah (saw) telah menyebar kabar kemurtadan di setiap kabilah, baik di kalangan orang-orang khusus ataupun umum di Arab di dalamnya tampak kemunafikan. Pada saat itu Yahudi dan Nasrani melebarkan pandangannya dan sangat bahagia dengan mengatakan, “Apa yang akan terjadi nanti?”

Mereka lalu bersiap-siap untuk membalas dendam.

Disebabkan wafatnya Rasulullah (saw) dan masih sedikitnya jumlah umat Muslim, keadaan yang dialami umat Muslim sangat mencekam. Para sahabat besar memberikan musyawarah kepada Hadhrat Abu Bakr, karena keadaan yang sangat mencekam, saat ini baiknya keberangkatan pasukan Usamah ditunda dulu, namun Hadhrat Abu Bakr menolaknya dan bersabda: **وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ ظَنَنْتُ أَنْ السَّبَاعَ تَأْكُلُنِي** “Sekalipun hewan buas menyeret dan memakan saya, saya tetap akan mengirim lasykar tersebut sesuai dengan perintah Rasulullah (saw) dan saya akan tetap melaksanakan perintah beliau (saw). Sekalipun tidak ada yang menyertai saya di kampung-kampung, tetap saya akan melaksanakan perintah Rasulullah (saw).”¹⁵⁶¹

Walhasil, Hadhrat Abu Bakr melaksanakan perintah Rasul sebagaimana mestinya dan sahabat yang ikut dalam lasykar Hadhrat Usamah dan diperintahkan oleh Rasul untuk ikut serta di dalamnya, jangan sekali kali mundur dan tidak juga saya akan mengizinkannya untuk mundur. Sekalipun ia harus pergi dengan berjalan kaki, harus tetap pergi. Lalu lasykar bersiap lagi untuk berangkat.

Melihat keadaan yang sangat rentan, beberapa sahabat memberikan musyawarah lagi untuk menunda keberangkatan lasykar. Dalam satu riwayat Hadhrat Usamah berkata kepada Hadhrat Umar, **ارْجِعْ إِلَى خَلِيفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذِنَهُ يَأْذَنُ لِي فَأَرْجِعَ النَّاسَ ، فَإِنَّ مَعِيَ وُجُوهَ النَّاسِ وَحَدَهُمْ ، وَلَا أَمَنْ عَلَى خَلِيفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Mohon tuan sampaikan kepada Hadhrat Abu Bakr untuk membatalkan keberangkatan lasykar supaya kita dapat balik lagi untuk menghadapi orang-orang yang murtad dan juga dapat melindungi Khalifah Rasul, para istri Rasul dan umat Muslim dari serangan orang-orang musyrik.”

Selain itu, beberapa sahabat Anshar berkata kepada Hadhrat Umar, **فَإِنْ أَبِي إِلَّا أَنْ نَمْضِيَ وَأَبِغْهُ عَنَّا ، وَاطْلُبْ** “Jika Hadhrat Abu Bakr tetap berkeinginan untuk keberangkatan lasykar, sampaikanlah permohonan kepada beliau supaya menetapkan seorang yang usianya lebih dewasa dari Usamah sebagai komandan.”

Hadhrot Umar berangkat menemui Hadhrot Abu Bakr dengan membawa usulan tadi, namun Hadhrot Abu Bakr bersabda dengan tekad seperti semula, **لَوْ اخْتَطَفْتَنِي الْكِلَابُ وَالذِّئَابُ لَمْ أَرُدَّ قَضَاءَ قَضَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Sekalipun binatang buas memasuki Madinah lalu menyeret saya, saya tetap tidak akan menghentikan keputusan yang Rasulullah (saw) telah perintahkan.”

Setelah itu Hadhrot Umar menyampaikan pesan dari orang-orang Anshar, mendengar hal itu Hadhrot Abu Bakr bersabda dengan menggebu, **اسْتَعْمَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَأْمُرُنِي** , Usamah telah ditetapkan sebagai Amir oleh Rasulullah (saw), lantas kalian meminta saya melepaskan jabatan itu?¹⁵⁶²

Setelah mendengar keputusan akhir dan kekuatan tekad Hadhrot Abu Bakr, Hadhrot Umar pergi menemui lasykar. Ketika orang-orang bertanya apa yang terjadi, Hadhrot Umar berkata dengan nada tinggi, **امْضُوا تَكَلِّتُمْ أُمَّهَاتِكُمْ. مَا لَقِيتُ فِي سَبَبِكُمْ الْيَوْمَ مِنْ خَلِيفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Tinggalkan saya segera karena kalianlah saya dimarahi oleh Khalifah Rasulullah (saw).”

Ketika lasykar Usamah berkumpul di daerah Jurf berdasarkan perintah Hadhrot Abu Bakr, Hadhrot Abu Bakr sendiri berangkat ke sana. Beliau lalu mengevaluasi dan mengatur pasukan. Pemandangan ketika berangkat pun sangat mengagumkan. Pada saat itu Hadhrot Usamah tengah berada di atas kendaraan sedangkan Hadhrot Abu Bakr yang merupakan Khalifatur Rasul berjalan kaki.

1561 Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi; Mukhtasar Siratur Rasul (مُخْتَصَرُ سِيرَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَوْ حَزَّتِ الْكِلَابُ بِأَرْجُلِ أَزْوَاجِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَدَدْتِ جَيْشًا وَجْهَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَلَا خَلَّتْ . (لتشيخ الإسلام محمد بن عبد الوهاب رحمه الله تعالى) لواء عقدة . فوجہ أسامة

1562 Tarikh Dimashq karya Ibn Asakir (تاريخ دمشق لابن عساکر)

Abna, Syam. Ketika tiba waktu pagi beliau melancarkan serangan ke berbagai penjuru negeri itu. Yel-yel yang dikumandangkan pada pertempuran tersebut adalah, *يَا مَنْصُورُ أَمِثْ* ‘Ya manshuru, amit!’ – “Wahai yang mendapat pertolongan, bertempurlah.” Dalam pertempuran tersebut siapapun yang bertarung dengan mujahid Islam, akhirnya terbunuh. Banyak sekali tawanan yang didapat dan banyak juga harta rampasan yang diraih yang dari antaranya mereka menyimpan seperlimanya dan sisanya dibagikan kepada pasukan dan orang yang berkendaraan mendapat bagian dua kali lipat dibanding dengan orang yang berjalan. Setelah selesai dari pertempuran tersebut, suatu hari lasykar bermalam di daerah itu lalu menempuh perjalanan ke Madinah pada hari berikutnya.

Hadhrat Usamah (ra) mengirinkan kabar ke Madinah. Dalam pertempuran tersebut tidak ada satu pun pasukan Muslim yang syahid. Ketika lasykar yang menang itu tiba di Madinah, Hadhrat Abu Bakr bersama Muhajirin dan Anshar keluar dari Madinah untuk menyambut pasukan. Hadhrat Buraidah berjalan di depan lasykar sambil memegang bendera.

Sesampainya di Madinah, lasykar langsung menuju masjid Nabawi. Hadhrat Usamah melaksanakan dua rakaat shalat nafal di Masjid lalu pergi ke rumahnya. *وَكَانَ مَخْرَجُهُ مِنَ الْجَرْفِ لِهَيْلَالِ شَهْرِ رَبِيعِ الْآخِرِ سَنَةِ إِحْدَى عَشْرَةَ فَعَابَ خَمْسَةَ وَثَلَاثِينَ يَوْمًا، عَشْرُونَ فِي بَدَائِهِ وَخَمْسَةَ عَشَرَ فِي رَجْعَتِهِ* Berdasarkan beragam riwayat lainnya, lasykar ini kembali ke Madinah setelah melewati 40 sampai 70 hari.¹⁵⁶⁶

Diutusnya pasukan Usamah sangat memberikan manfaat bagi umat Muslim karena penduduk Arab mulai mengatakan, jika umat Muslim tidak memiliki kekuatan, mereka sama sekali tidak akan mengutus lasykar ini. Dengan begitu kaum kuffar menghentikan berbagai perbuatan yang ingin mereka timpakan kepada umat Muslim.¹⁵⁶⁷

Dengan karunia Allah Ta’ala dan pertolongan-Nya, Hadhrat Usamah berhasil melaksanakan seluruh perintah Rasulullah (saw) dan dari sisi pengaturan dan strategi perang telah membuktikan kesuksesan yang gemilang dalam misi tersebut.

Nabi (saw) pernah bersabda bahwa Usamah adalah pemimpin terbaik. Karunia Allah Ta’ala, buah pengabulan doa-doa Hadhrat Rasulullah (saw) dan Khalifah beliau serta keberkatannya telah membuktikan bahwa dalam hal memiliki kemampuan memimpin, Hadhrat Usamah pun tidak hanya seperti ayahnya yang syahid, bahkan beliau memiliki *maqam* yang tinggi dalam sifat-sifat tersebut. Ini juga merupakan tekad dan semangat Khalifah yang kuat yang mana meskipun menghadapi bahaya dan keberatan internal maupun eksternal, beliau (Hadhrat Abu Bakr ra) tetap mengirinkan lasykar tersebut dan Allah Ta’ala menganugerahkan kesuksesan. Pelajaran pertama yang diberikan kepada umat Islam adalah setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw), segenap keberkatan semata-mata terdapat dalam ketaatan kepada Khilafat.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) juga menjelaskan peristiwa ini di dalam buku beliau, *Sirrul Khilafah*.¹⁵⁶⁸

Walhasil, Hadhrat Zaid dan putranya Hadhrat Usamah adalah kekasih junjungan kita tercinta Hadhrat Rasulullah (saw). Semoga rahmat yang tidak terhingga dan keberkatan tercurah kepada beliau.

Setelah shalat Jumat saya akan memimpin dua shalat jenazah ghaib. Jenazah yang pertama Mukaram Shidiq Adam Danbiya Sahib, Mubaligh Ivory Coast (Pantai Gading di benua Afrika). Beliau sakit dalam waktu yang cukup lama, tahun yang lalu beliau juga menjalani operasi prostat. Demikian pula ada masalah pada ginjal beliau sehingga terus menerus melakukan cuci darah. Sejak lama beliau menetap di Abijan untuk proses pengobatan. Di hari-hari terakhir dikarenakan keadaan yang sangat parah beliau dibawa ke Military Hospital, yang mana kemudian beliau wafat pada tanggal 14 Juni. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.*

Shidiq Adam Sahib lahir pada tahun 1950 di satu kampung di Ivory Coast yang bernama Losangge. Menjelang tahun 1977 beliau bergabung dengan Ahmadiyah. Diantara orang-orang yang beliau tinggalkan

1566 Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi

1567 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 2, pp. 145-147, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; As-Siratul Halabiyyah, Vol. 3, pp. 291-294, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Al-Kaamil fi Tarikh, Vol. 2, pp. 199-200, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2006; Mujam-ul-Buldan (Ensiklopedia Negeri-negeri), Vol. 1, p. 579.

1568 *Sirrul Khilafah*, Ruhani Khazain, Vol. 8, p. 394, footnote (catatan kaki).

selain istri beliau juga ada 7 orang puteri dan 2 orang putera. Kemudian pada tahun 1981 setelah mewaqafkan diri, beliau bersama dua orang temannya melakukan perjalanan ke Pakistan dengan berjalan kaki untuk menuntut ilmu. Setelah melalui kesulitan-kesulitan dalam perjalanan selama satu tahun, beliau tiba di Rabwah pada tahun 1982 dan mulai belajar di Jamiah. Setelah menempuh pendidikan di Jamiah pada tahun 1985-1986, beliau kembali ke Ivory Coast dan sampai akhir hayatnya beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai mubaligh di berbagai negara di Afrika Barat selama lebih dari 30 tahun....

Singkatnya, mereka begitu gembira akan sampai di Rabwah dan diliputi keinginan besar untuk bertemu dengan Khalifatul Masih, tidak terlintas di pikiran mereka untuk mencari tahu apakah di Karachi ada Jemaat? Jika ada lalu di mana? Apakah ada anggota? Jika ada maka bisa menemuinya sehingga akan ada kemudahan-kemudahan. Alih-alih menghubungi Jema'at setempat, mereka malah langsung pergi ke stasiun kereta dan di sana mereka memesan tiket untuk ke Rabwah. Petugas karcis di sana pun seorang yang licik dan fanatik. Ia berkata, "Kami tidak menjual tiket kepada orang Ahmadiyah. " Dan setelah berdebat sengit selama 2 jam mereka akhirnya bersedia membayar tiket itu dengan harga dua kali lipat, namun tiket ini pun adalah untuk kereta yang paling murah dan memakan waktu 24 jam untuk bisa sampai dari Karachi ke Rabwah.

Singkatnya setelah perjalanan yang sulit dengan keinginan kuat untuk bertemu dengan Khalifatul Masih Ats-tsalits akhirnya tibalah mereka di Rabwah. Sesampainya di Rabwah mereka pergi ke Darul Dhiyafat. Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi dan ketika mereka mendengar kata "Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi'" berulang-ulang dari mulut orang-orang, mereka menjadi bingung dan dengan berkomunikasi dengan orang-orang kemudian mereka menjadi tahu bahwa Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits telah wafat dan sekarang Khalifatul Masih Al-Rabi'-lah yang memegang maqom khilafat. Singkatnya terjadilah mulaqat mereka dengan Hudhur.

Pada tahun 1982 beliau masuk ke Jamiah Ahmadiyah. Setelah menyelesaikan pendidikan dari Jamiah beliau pulang ke Ivory Coast dan dari sana beliau ditugaskan oleh Jema'at ke berbagai negara. Tahun 87 hingga 91 beliau di Ivory Coast. Tahun 91 hingga 92 beliau di Nigeria. Tahun 92 hingga 94 di Benin. Tahun 94 hingga 96 di Togo dan dari tahun 96 hingga wafat beliau tetap di Ivory Coast.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepada beliau ampunan dan rahmat-Nya, meninggikan derajat beliau dan menganugerahkan kepada putera-puteri beliau kesabaran dan semangat, dan semoga mereka diberikan taufik untuk melanjutkan kebaikan-kebaikan almarhum.

Jenazah yang kedua Mian Ghulam Mushtofa Sahib Meerak dari Distrik Okara (Pakistan) yang wafat pada tanggal 24 Juni pada usia 83 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum adalah ahmadi keturunan dan memiliki kesenangan yang istimewa terhadap ibadah. Seseorang yang rajin shalat berjama'ah dan shalat tahajud. Beliau sendiri yang mengumandangkan azan subuh di mesjid beliau. Beliau membangunkan semua anggota keluarga beliau pada waktu shalat subuh dan Allah Ta'ala memberikan kepada beliau taufik untuk melaksanakan puasa ramadhan hingga akhir hayat beliau.

Beliau gemar bertabligh. Beliau dalam corak apapun selalu menyampaikan pesan Jema'at kepada setiap orang yang beliau temui...

Diantara orang yang ditinggalkan antara lain 5 puteri dan 3 putera. Beliau adalah ayah dari Ghulam Murtaza Sahib, Mubaligh Burundi yang saat ini tengah sibuk di medan tugas dan tidak bisa ikut serta dalam shalat jenazah ayah beliau, demikian juga ketika ibu beliau wafat. Dengan sabar Ghulam Murtaza Sahib melewati dua peristiwa duka tersebut. Semoga Allah Ta'ala meningkatkan kesabaran beliau dan menganugerahkan kepada beliau taufik untuk menunaikan waqaf beliau dengan kesetiaan.

Cucu beliau, Qasim Mushtofa Sahib dan Safiruddin Sahib adalah mubaligh. Demikian juga seorang cucu beliau yang bernama Bilal Ahmad adalah seorang Waqfenou dan tahun ini setelah menjadi dokter berangkat ke medan pengkhidmatan. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan kepada beliau dan meninggikan derajat beliau.

Ghulam Murtaza Sahib yang adalah seorang mubaligh di luar negeri dan tengah sibuk menyampaikan pesan Allah Ta'ala dan oleh karenanya sebagaimana telah saya sampaikan tidak bisa ikut serta dalam shalat jenazah, semoga Allah Ta'ala memberikan kepada beliau taufik untuk dapat melewati kesedihan dengan sabar. Setelah jum'at insya Allah saya akan memimpin shalat jenazah gaib keduanya.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallaLlahu ‘alaihi wa sallam)
(Manusia-Manusia Istimewa seri 46)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 19 Juli 2019 (Wafa 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 16 Dzul Qa’dah 1440 HQ) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, Surrey, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Hari ini pun saya akan menyampaikan perihal Ashhaab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* yang ikut perang Badr). **Sahabat pertama adalah Hadhrrat Aamir Bin Salamah** (عَامِرُ بْنُ سَلْمَةَ بْنِ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau disebut juga Hadhrrat Amru Bin Salamah (عَمْرُو بْنُ سَلْمَةَ). Beliau berasal dari Kabilah Baliyy. Baliyy merupakan sebuah ranting kabilah Arab kuno, Qudha’ah yang terletak di Yaman (قِضَاعَةَ مِنَ الْيَمَنِ). Karena latar belakang itulah beliau dinamai Aamir Bin Salamah al-Balawi (عَامِرُ بْنُ سَلْمَةَ بْنِ عَامِرِ الْأَنْصَارِيِّ الْبَلَوِيِّ).

Hadhrrat Aamir adalah sekutu (pendukung) kaum Anshar. Hadhrrat Aamir Bin Salamah mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr dan Uhud.¹⁵⁶⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrrat Abdullah Bin Suraqah (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سُرَاقَةَ بْنِ الْمُعْتَمِرِ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari Banu Adiyy, sebuah Kabilah Quraisy yang merupakan kabilah Hadhrrat Umar bin al-Khaththab. Mata rantai leluhur Hadhrrat Abdullah Bin Suraqah pada urutan ke-5 yang bernama Riyaah merupakan titik temu dengan garis leluhur (kakek-kakek) Hadhrrat Umar (يَجْتَمِعُ هُوَ وَعَمْرُ بْنُ) (الخطاب في رِيَاح). Leluhur (kakek) beliau pada urutan ke-10 yang bernama Ka’b merupakan titik temu dengan garis leluhur Rasulullah (saw).¹⁵⁷⁰

Ayahanda beliau bernama Suraqah Bin Mu’tamir. Ibunda beliau bernama Amah Binti Abdillah (أُمَةُ) (بنت عبد الله بن عمير بن أهيب بن خذافة بن جَمَح). Saudari beliau bernama Zainab sedangkan saudara beliau bernama Amru Bin Suraqah. Istri beliau bernama Umaimah Binti Harits (أميمة بنت الحارث بن عمرو بن المؤمل) yang darinya terlahir putra beliau bernama Abdullah.

Sebagian besar penulis Sirah menerangkan bahwa beliau ikut serta pada perang Badr. Namun, sebagian lagi berpendapat beliau tidak ikut serta pada perang Badr tetapi beliau ikut serta pada perang Uhud serta peperangan lain setelahnya.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat sebagian besar penulis sirah, Hadhrrat Abdullah bin Suraqah dan saudaranya, Amru, mendapatkan kehormatan ikut serta pada perang Badr. Terdapat riwayat juga yang menyatakan bahwa Hadhrrat Abdullah bin Suraqah mempunyai keturunan bernama Amru bin Abdullah atau ‘Utsman bin Abdullah dan saudaranya yang bernama Zaid. Ada juga Ayyub bin Abdur Rahman bin ‘Utsman.¹⁵⁷¹ (وَذَكَرَ مِنْ ذُرِّيَةِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُرَاقَةَ عَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَأَخَاهُ زَيْدًا، وَأَيُّوبَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ).

1569 Al-Sirat Al-Nabawiyah Li Ibnu Hisham, p. 468, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 280, Dar-e-Ahya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Usdul Ghaabah (أسد الغابة), Vol. 3, p. 121, Amir(ra)bin Salama, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1570 Usdul Ghaabah (أسد الغابة). Silsilah beliau, Abdullah bin Suraqah bin al-Mu’tamir bin Anas bin Adzah bin Riyaah bin Abdullah bin Qurdh bin Rizah bin Adiyy bin Ka’b bin Luayy. (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سُرَاقَةَ بْنِ الْمُعْتَمِرِ بْنِ أَنَسِ بْنِ أَدَاةَ بْنِ رِيَاحَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْظَ بْنِ رَزَاحَ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُوَيْ). Umar bin al-Khaththab bin Nufail bin Adiyy bin Abdul Uzza bin Riyaah. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka’b bin Luayy bin Ghalib bin Fihrr (Quraisy).

1571 Al-Sirat Al-Nabwai Li Ibnu Hisham, p. 462, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 2001) (Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, pp. 91-92, Abdullah(ra) bin Suraqah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, 2005; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 256, Abdullah(ra) bin Suraqah, Vol. 4, p. 137, Umar(ra) bin al-Khattab, Vol. 1, p. 121, Muhammad(sa) Rasool Allah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

Abdullah bin Abi Bakr (عبد الله بن أبي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم) meriwayatkan, Hadhrat Abdullah Bin Suraqah hijrah dari Makkah ke Madinah bersama dengan saudaranya, Amru. Keduanya tinggal di rumah Hadhrat Rifa'ah bin Abdul Mundzir (هاجر عبد الله بن سراقه مع أخيه عمرو من مكة إلى المدينة فنزلا على رفاعة بن عبد المنذر).¹⁵⁷²

Hadhrat Abdullah Bin Suraqah wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Usman pada tahun 35 Hijri.¹⁵⁷³ Hadhrat Abdullah Bin Suraqah meriwayatkan, Rasulullah (saw) bersabda, تَسَحَّرُوا و لَوْ بِالْمَاءِ 'Tasahharuu wa lau bil maa-i' – "Bersahurlah sekalipun hanya dengan air."¹⁵⁷⁴ Artinya, sahur adalah lazim (suatu keharusan).

Sahabat berikutnya, Hadhrat Malik Bin Abu Khauli (مالك بن أبي خولي بن عمرو بن حَيْثَمَةَ بن الحارث بن) Beliau berasal dari Kabilah Banu 'Ijl (عجل بن نجيم، عجل بن عدي بن كعب) yang merupakan sekutu sebuah kabilah Quraisy yang bernama Banu Adiy Bin Ka'b (بنو عدي بن كعب). Ayah beliau dipanggil Abu Khauli dan namanya adalah Amru Bin Zuhair. Diriwayatkan juga bahwa Hadhrat Malik mempunyai nama Hilal (هلال).¹⁵⁷⁵

Ketika Hadhrat Umar hijrah ke Madinah, saat itu selain keluarga besar Hadhrat Umar ikut serta juga Hadhrat Malik dan saudaranya, Hadhrat Khauli.¹⁵⁷⁶ Hadhrat Malik ikut serta pada perang Badr bersama saudaranya, Khauli (خولي). Berdasarkan pendapat lain, Hadhrat Khauli ikut serta pada perang Badr bersama dua saudaranya Hadhrat Hilal (هلال) yakni Hadhrat Malik dan Hadhrat Abdullah (عبد الله).¹⁵⁷⁷ Hadhrat Malik Bin Abi Khauli wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat 'Utsman.¹⁵⁷⁸

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Waqid Bin Abdillah (واقِد بن عبد الله) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayahanda beliau bernama Abdullah Bin Abdu Manaf (عبد الله بن عبد مناف بن عرين بن ثعلبة بن يربوع بن) (حنظلة بن مالك بن زيد مناة بن تميم التميمي الحنظلي اليربوعي). Beliau berasal dari Kabilah Banu Tamim.

Hadhrat Waqid adalah pendukung Khaththab Bin Nufail. Ada pendapat yang menyatakan beliau sekutu sebuah kabilah Quraisy bernama Banu Adiy Bin Ka'b (حليف بني عدي بن) (كعب).¹⁵⁷⁹

Orang-orang yang baiat sebagai buah pertablighan Hadhrat Abu Bakar seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab sejarah dan Sirah diantaranya adalah Hadhrat Waqid.¹⁵⁸⁰

Beliau baiat *أَسْلَمَ وَاقِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيُّ قَبْلَ دُخُولِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَارَ الْأَرْقَمِ وَقَبْلَ أَنْ يَدْخُوَ فِيهَا* sebelum Rasul memasuki Darul Arqam.¹⁵⁸¹

Berkenaan dengan Darul Arqam telah saya jelaskan pada khotbah sebelumnya. Secara singkat saya sampaikan di sini, "Timbul pemikiran dalam benak Hadhrat Rasulullah (saw) untuk mendirikan Pusat tabligh Islam pertama, sebuah tempat yang di dalamnya umat Muslim dapat berkumpul untuk melaksanakan ibadah shalat dan kegiatan lainnya tanpa ada gangguan dan secara rutin dapat bertabligh dengan damai, tenteram dan diam-diam di dalamnya. Untuk tujuan tersebut diperlukan suatu bangunan yang berstatus sebagai markaz.

1572 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'ad. Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 4, p. 389, Abdullah(ra) bin Suraqah, Dar-e-Ahya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996

1573 Al-Bidaya Wa Al-Nihaya, Vol. 4, Pt. 7, p. 212, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

1574 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 256, Abdullah(ra)bin Suraqah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Kanzul 'Ummal, Ibnu Hibban dan Masu'ah athraf al-Hadits an-Nawawi (موسوعة أطراف الحديث النبوي الشريف - ج 4 - آه - خ).

1575 Al-Sirat Al-Nabwai Li Ibnu Hisham, p. 462, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 2001) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 209, Khauli bin Abi Khauli, Dar-e-Ahya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

1576 Al-Sirat Al-Nabawiyah Li Ibnu Hisham, p. 338, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 2001.

1577 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 209, Khauli(ra) bin Abi Khauli, Dar-e-Ahya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

1578 Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 5, p. 533, Malik(ra) bin Abi Khauli, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

1579 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 298, Waqid(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 403, Waqid(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1580 Al-Sirat Al-Nabwai Li Ibnu Hisham, vol. 1, p. 170, Dar-ul-Kitaab Al-Arabi, Beirut, 2008.

1581 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 298, Waqid(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Dalam hal ini Rasulullah (saw) menyukai rumah seorang Mubayyi' baru, Hadhrat Arqam bin Abil Arqam yang terletak di lereng bukit Shafa. Setelah itu, umat Muslim biasa berkumpul di dalamnya dan melakukan ibadah shalat. Para pencari kebenaran juga datang ke tempat itu untuk menyimak tabligh Islam. Mereka juga datang untuk dapat menjalin kedekatan dengan Rasulullah (saw) dan Rasulullah (saw) menablighi mereka. Karena itulah, rumah tersebut (Darul Arqam atau Rumah al-Arqam) dikenal secara khusus dalam sejarah. Ia dikenal juga dengan sebutan Darul Islam (وَدُعِيَتْ دَارُ الْأَرْقَمِ دَارَ الْإِسْلَامِ).¹⁵⁸²

Hadhrt Rasulullah (saw) mengkhidmati Islam di Darul Arqam selama lebih kurang 3 tahun. Itu artinya, beliau menjadikannya sebagai markas pada tahun keempat setelah pendakwaan dan terus melangsungkan misi tersebut sampai akhir tahun keenam setelah pendakwaan. Para sejarawan menulis bahwa orang yang baiat terakhir kali di Darul Arqam adalah Hadhrt Umar (ra) yang dengan baiatnya beliau, Islam mendapatkan banyak kekuatan. Setelah keluar dari Darul Arqam mulai dilakukan tabligh dengan gencar secara terbuka.¹⁵⁸³

Ketika Hadhrt Umar hijrah dari Makkah ke Madinah saat itu, selain keluarga besar Hadhrt Umar, ikut serta juga Hadhrt Waqid. Ketika hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrt Rifa'ah bin Abdil Munzir. (أَخِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَيْنَ وَاقِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ وَبِشْرِ بْنِ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورٍ). Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Bisyr Bin Baraa.¹⁵⁸⁴

Beliau ikut serta pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).¹⁵⁸⁵

Ketika Hadhrt Rasulullah (saw) mengutus pasukan dibawah komando Hadhrt Abdullah Bin Jahsy ke suatu Sariyah (ekspedisi) yang di dalamnya termasuk juga Hadhrt Waqid. Pada Sariyah tersebut Hadhrt Waqid berhasil membunuh seorang kafir yang bernama Amru Bin Hadhrami (عَمْرُو بْنُ الْحَضْرَمِيِّ). Itu adalah musyrik pertama yang terbunuh pada masa Islam dan Hadhrt Waqid adalah Muslim pertama yang membunuh seorang Musyrik dalam peperangan.¹⁵⁸⁶ Penjelasan lebih lanjut mengenai topik tersebut telah saya sampaikan ketika menjelaskan topik Hadhrt Abdullah Bin Jahsy. Hadhrt Waqid wafat pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar.¹⁵⁸⁷

Sahabat berikutnya bernama Hadhrt Nashr Bin Harits (نَصْرُ بْنُ الْحَارِثِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Anshar, keluarga Aus Banu Abd Bin Razzaq diriwayatkan bernama Numair Bin Harits. Beliau dipanggil Abu al-Harits. Ayah beliau bernama Harits Bin Abd (الْحَارِثُ بْنُ عَبْدِ) dan ibunda beliau bernama Saudah Binti Sawaad.¹⁵⁸⁸

Hadhrt Nashr Bin Harits mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr. Ayah beliau al-Harits Ra pun mendapatkan kehormatan sebagai sahabat Rasulullah (saw) (شَهِدَ بَدْرًا، وَكَانَ أَبُوهُ الْحَارِثُ مِمَّنْ) (صَحْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).¹⁵⁸⁹

Hadhrt Nashr syahid pada peperangan Qadisiyah. Qadisiyah merupakan kota di Iraq yang berjarak 45 mil dari Kufah. Pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar tahun 14 Hijri telah terjadi peperangan yang menentukan di daerah Qadisiyah antara umat Muslim dan bangsa Iran.¹⁵⁹⁰ Sebagai hasilnya pemerintahan Iran dapat dikuasai oleh umat Muslim.¹⁵⁹¹

1582 Al-Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), bab pembelian Darul Arqam oleh Abu Ja'far (جعفری) (2505-). نَبِيٌّ دَارُ الْأَرْقَمِ بَيْنَ أَبِي جَعْفَرٍ

1583 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 129.

1584 Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 298, Waqid(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1585 Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 299, Waqid(ra)bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1586 Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 404, Waqid(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994

1587 Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 405, Waqid(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994.

1588 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 346, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990), (Al-Sirat Al-Nabwai Li Ibnu Hisham, Vol. 1, p. 405, Dar-ul-Kitaab Al-Arabi, Beirut, 2008.

1589 Usdul Ghabah.

1590 Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 299, Nasr bin Harith(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994.

1591 Tarikh Al-Tabari, Vol. 4, p. 111, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002; Fuhung Sirat by Syed Fazl-ul-Rehman, p. 229, Zawar Academy, Karachi, 2003.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Malik Bin Amru (مالك بن عمرو السلمي) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Berasal dari Kabilah Banu Sulaim, keluarga Banu Hujr (من بني حُجر إلى بني سليم), sekutu Banu Abdu Syams (حليف بني عبد شمس). Ayahanda beliau bernama Amru Bin Sumaid.

Beliau ikut serta pada perang Badr bersama dengan dua saudara beliau Hadhrat Tsaqf Bin Amru (ثَقَف بن عمرو) dan Hadhrat Mudlij Bin Amru (مُدْلِج بن عمرو). Beliau ikut serta pada perang Uhud dan peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Yamamah di tahun 12 Hijriyyah.¹⁵⁹²

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Nu'man Bin 'Ashar (النعمان بن عَصْر بن الربيع البلوي) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari kabilah Baliyy (من بلي), sekutu kaum Anshar (حليف الأنصار), tepatnya sekutu kabilah Banu Mu'awiyah (بني معاوية بن مالك بن عمرو بن عوف). Beliau dipanggil juga dengan nama Laqith Bin 'Ashr (لقيط بن عَصْر), dipanggil juga dengan nama Nu'man al-Balawi (النعمان البلوي).

Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah, perang Badr dan peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Yamamah [di zaman Khalifah Abu Bakr ra]. إنه شهد العقبة وبدرًا، وهو الذي قتله طلحة في الردة. Sebagian berpendapat bahwa beliau adalah orang disyahidkan oleh Tulaihah [pemimpin kaum murtad] pada peperangan umat Muslim menghadapi orang-orang yang murtad paska kewafatan Rasulullah (saw).¹⁵⁹³

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Uwaim Bin Saa'idah (عُويم بن سَاعِدَة بن عَائِش بن قَيْس بن النُّعْمَان) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari kabilah Aus ranting Banu Amru Bin Auf. Beliau ikut Baiat Aqabah pertama dan kedua. Berdasarkan referensi dari buku Sirat Khataman Nabiyyiin, sebelum baiat Aqabah pertama, sekelompok Anshar Madinah beriman kepada Rasulullah (saw) yang jumlahnya 6 orang sedangkan dalam riwayat lain berjumlah 8 orang yang diantara mereka termasuk Hadhrat Uwaim Bin Saaidah.¹⁵⁹⁴

Menurut kitab ath-Thabaqatul Kubra, أَخَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَيْنَ عُوَيْمِ بْنِ سَاعِدَةَ وَبَيْنَ عَمْرِو بْنِ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْأَوْسِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ. وفي رواية محمد بن إسحاق أن رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَخَى بَيْنَ عُوَيْمِ بْنِ سَاعِدَةَ وَحَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ. Pada saat hijrah ke Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Uwaim Bin Saaidah dengan Hadhrat Umar sedangkan pada riwayat lain dengan Hadhrat Hathib Bin Abi Balta'ah.

Hadhrot Abdullah Bin Zubair meriwayatkan, beliau mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda, نَعَمْ العبدُ من عباد الله والرجل من أهل الجنة عُويم بن ساعدة dan ia termasuk ahli surga. Ia bernama Uwaim bin Saidah.¹⁵⁹⁵

Berdasarkan riwayat lain, ketika turun ayat: فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَّهَرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ 'Fiihi rijaalun yuhibbuuna ay yatatahharuu waLlaahu yuhibbul muttahirin', Rasulullah (saw) bersabda, نَعَمْ الْأَمْرُ مِنْهُمْ. "Betapa baiknya seseorang di kalangan mereka yang bernama Uwaim Bin Saidah."¹⁵⁹⁶ Artinya, terjemahan ayat tersebut adalah, "Di dalamnya (di dalam Surga) akan termasuk orang-orang yang berkeinginan untuk sama sekali suci dan Allah mencintai orang-orang yang menyucikan diri."

Hadhrot Uwaim Bin Saidah ikut serta Hadhrot Uwaim Bin Saidah ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).¹⁵⁹⁷

Ashim Bin Suwaid (عاصم بن سويد) meriwayatkan beliau mendengar Ubaidah putri Hadhrot Uwaim Bin Saidah (عبيدة بنت عُويم بن ساعدة) berkata, "Ketika Hadhrot Umar bin Khatthab berdiri di dekat kuburan Hadhrot Uwaim Bin Saidah (ayah saya), beliau bersabda, لَا يَسْتَطِيعُ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ يَقُولَ إِنَّهُ خَيْرٌ مِنْ صَاحِبِ هَذَا الْقَبْرِ. 'Di dunia ini tidak ada yang yang dapat mengatakan bahwa ia lebih baik dari penghuni kubur ini.'

1592 Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 72, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 dan juga dalam Kitab Usdul Ghabah: شهد بدرًا هو وأخوه ثَقَف ومُدْلِج. ابنا عمرو. وقتل مالك بن عمرو يوم اليمامة شهيدًا.

1593 Al-Sirat Al-Nabawia Li Ibnu Hisham, pp. 466 – 467, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 318, Nasr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2008; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 5, p. 510, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

1594 Ath-Thabaqat al-Kubra. الطبقات الكبرى. ((فأسلموا)). ((شهد عُويم العقبين جميعًا، قاله الواقدي. وقال غيره: شهد العقبية الثانية مع السبعين. وقال العنوي عن ابن القادح: إنه شهد العقبات الثلاثة، وذلك أن ابن القادح قال: العقبية الأولى ثمانية. والثانية اثنا عشر، والثالثة سبعون.))

1595 Siyar a'lamin Nubala (سير أعلام النبلاء الذهبي), Uwaim بن ساعدة).

1596 Tarikh ath-Thabari, Hadits Saqifah (حديث السقيفة).

1597 Mustadrak (المستدرک على الصحيحين - ج 3 - 4316 - 6551 - الهجرة - معرفة الصحابة).

‘Apapun bendera dari Nabi (saw) yang dikibarkan, Uwaim selalu berada di bawahnya.’¹⁵⁹⁸

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa pada zaman jahiliyah, ayah Harits yaitu Suwaid membunuh Ziyaad ayah Hadhrat Mujadzdzar. Setelah itu suatu hari putra korban, Hadhrat Mujadzdzar dapat mengalahkan Suwaid dan akhirnya Mujadzdzar dapat membunuh orang yang telah membunuh ayahnya. Peristiwa ini terjadi sebelum lahirnya Islam dan inilah yang menjadi penyulut terjadinya perang Bu'ats yang terjadi antara Aus dan Khazraj [dua kelompok besar di Madinah].¹⁵⁹⁹

فَلَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ أَسْلَمَ الْحَارِثُ بْنُ سُؤَيْدٍ بِنِ الصَّامِتِ وَمُجَدَّرُ بْنُ زِيَادٍ ، فَشَهِدَا بَدْرًا ، فَجَعَلَ الْحَارِثُ يَطْلُبُ مُجَدَّرًا لِيَقْتُلَهُ بِأَبِيهِ ، فَلَمْ يَقْدِرْ عَلَيْهِ يَوْمَئِذٍ ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ وَجَالَ الْمُسْلِمُونَ تِلْكَ الْجَوْلَةَ أَتَاهُ الْحَارِثُ مِنْ خَلْفِهِ فَضْرَبَ عُنُقَهُ ، Setelah itu Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah dan kedua putra korban yakni Harits Bin Suwaid dan Hadhrat Mujadzdzar Bin Ziyad, baiat masuk Islam dan keduanya ikut serta dalam perang Badr. - Kita tidak tahu sampai batas mana kebenaran peristiwa ini. - Walhasil, setelah masuk Islam pun Harits Bin Suwaid selalu mencari kesempatan untuk membalaskan kematian ayahnya dengan membunuh Mujadzdzar. Namun ia tidak mendapatkannya. Ketika pasukan Quraisy berbalik untuk menyerang pasukan Muslim pada perang Uhud, Harits Bin Suwaid menyerang leher Hadhrat Mujadzdzar dari arah belakang dan mensyahidkannya.

Pendapat lain menyatakan Harits bin Suwaid (الْحَارِثُ بْنُ سُؤَيْدٍ) telah mensyahidkan Hadhrat Qais Bin Zaid.

فَرَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى حَمْرَاءِ الْأَسَدِ ، فَلَمَّا رَجَعَ أَتَاهُ جِبْرَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَخْبَرَهُ أَنَّ Pada saat kembali ke Madinah dari perang Hamraul Asad, Malaikat Jibrail ‘*alaihis salaam*’ menghampiri Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan mengabarkan bahwa Harits Bin Suwaid pada saat itu tengah berada di Quba dan ia telah membunuh Hadhrat Mujadzdzar bin Ziyad (المُجَدَّرُ بْنُ زِيَادٍ) secara tidak jaiz. Jibril memerintahkan beliau (saw) untuk membunuh Hadhrat Harits Bin Suwaid.¹⁶⁰⁰

فَرَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قُبَاءٍ فِي الْيَوْمِ الَّذِي أَخْبَرَهُ جِبْرَائِيلُ فِي يَوْمِ حَارَ وَكَانَ ذَلِكَ يَوْمًا لَا يَرْكَبُ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ Mendengar kabar ini, Nabi (saw) segera berangkat ke Quba padahal biasanya beliau tidak berangkat ke sana. Saat itu cuaca di Quba sangat panas.

فَلَمَّا دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسْجِدَ قُبَاءٍ صَلَّى فِيهِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يُصَلِّيَ وَسَمِعَتْ الْأَنْصَارُ فَجَاءَتْ سَلَّمَ عَلَيْهِ وَأَنْكَرُوا إِتْيَانَهُ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ وَفِي ذَلِكَ الْيَوْمِ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَدَّثُ وَيَتَصَفَّحُ النَّاسَ حَتَّى طَلَعَ الْحَارِثُ بْنُ سُؤَيْدٍ فِي مِحْفَةٍ مَوْرَسَةٍ فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا عُوَيْمَ بْنَ سَاعِدَةَ فَقَالَ لَهُ قَدِمَ الْحَارِثُ بْنُ سُؤَيْدٍ إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ فَاضْرِبْ عُنُقَهُ بِمُجَدَّرِ بْنِ زِيَادٍ فَإِنَّهُ قَتَلَهُ يَوْمَ أُحُدٍ . Nabi (saw) sampai di sana lalu para Anshar yang tinggal di sana datang menemui beliau (saw). Mereka mengitari beliau. Diantara mereka terdapat Harits Bin Suwaid yang menutupi tubuhnya dengan satu atau dua kain cadar kuning.¹⁶⁰¹

Atas perintah Rasulullah (saw), Hadhrat Uwaimar Bin Saidah mengeksekusi Harits Bin Suwaid di dekat pintu masjid Quba.

Di dalam Kitab Sirah al-Halbiyah, sahabat yang disebutkan tadi bernama Uwaimar bukan Uwaim. Sedangkan pada ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd dan kitab lainnya tertulis bernama Uwaim Bin Saidah. Pendek kata, beliau (saw) memerintahkan untuk mengeksekusi Harits sebagai qishash (hukum balasan) atas tindakannya yang secara licik telah membunuh seorang Muslim. Keduanya adalah Muslim namun seorang pembunuh mendapatkan balasan setimpal atas apa yang telah dilakukannya.

Di dalam riwayat lain, Rasulullah (saw) tidak memerintahkan Uwaim Bin Saidah. Beliau (saw) memerintahkan Hadhrat ‘Utsman bin ‘Affan untuk tugas eksekusi tersebut.¹⁶⁰²

1598 Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 4, p. 304, Uwaim(ra) bin Saidah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994

1599 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (محمد بن سعد) (الطبقات الكبرى - من الأنصار) (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْأَنْصَارِ) (طبقات البدريين من الأنصار)

1600 Sunan al-Kubra (السنن الكبرى للبيهقي), Kitab an-Nafaqaat (كُتَابُ النَّفَقَاتِ), Ba pembunuhan dengan licik (بَابُ مَا جَاءَ فِي قَتْلِ الْعِيْلَةِ فِي عَفْرِ الْأُولِيَا)

1601 Muhammad bin Umar al-Waqidi dalam Kitab al-Maghazi. Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمائل)

1602 Ar-Raudh al-Anfu karya Imam as-Suhaili ((الروضة الأنف في شرح السيرة النبوية لابن هشام (للسهيلي)) bahasan mengenai eksekusi Ubay bin Khalif (مقتل أبي بن خلف) فَبَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ إِذْ خَرَجَ الْحَارِثُ بْنُ سُؤَيْدٍ مِنْ بَعْضِ حَوَائِطِ الْمَدِينَةِ، وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُضْرَجَانِ فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَانَ، فَضْرَبَ عُنُقَهُ

قَدْ وَاللَّهِ قَتَلْتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا كَانَ قَتْلِي إِيَّاهُ رُجُوعًا عَنِ الْإِسْلَامِ ، وَلَا ارْتِيَابًا فِيهِ ، وَلَكِنَّهُ حَمِيَّةُ الشَّيْطَانِ ، وَأَمْرٌ وَكَلْتُ فِيهِ إِلَى نَفْسِي ، فَأَتَيْتُ أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِلَى رَسُولِ اللَّهِ ، وَأَخْرَجَ دِيَّتَهُ وَأَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ ، وَأَعْتَقَ رَقَبَةً ، وَأَطْعَمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ، إِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَجَعَلَ يُمَسِّكُ بِرُكَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Demi Tuhan, saya-lah yang telah membunuh Mujadzdzar, namun bukan karena saya telah berpaling dari Islam dan tidak juga saya menyimpan keraguan akan kebenaran Islam, melainkan Setan-lah yang telah mendorong saya untuk balas dendam. Karena itu, saya bertaubat di hadapan Tuhan dan RasulNya atas perbuatan itu. Saya bersedia untuk membayar *diyath* (denda uang darah), saya akan berpuasa dua bulan penuh dan akan memerdekakan seorang budak belian.” Namun, Rasulullah (saw) tidak menerima permohonan maaf Harits ini dan tetap menghukum mati Harits.¹⁶⁰³

Ini tercantum dalam riwayat Sirah al-Halabiyah.

Abu Umar mengatakan, Hadhrat Uwaim wafat pada masa kehidupan Rasulullah (saw). Dirwayatkan juga bahwa beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar (ra) pada usia antara 65 dan 66 tahun.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Nu'man Bin Sinaan (النعمان بن سنان) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj, Banu Numan. Ibnu Hisyam menulis bahwa Hadhrat Nu'man bin Sinan adalah *maula* (mantan hamba sahaya yang dijadikan kawan dekat) Banu Numan (من بني) (النعمان بن سنان بن عبيد). Sedangkan menurut Ibnu Sa'd beliau adalah mantan hamba sahaya Banu Ubaid Bin Adiyiyy (مولى لبني سلمة، ثم لبني عبيد بن عدي بن غنم بن كعب بن سلمة). Hadhrat Numan Bin Sinan mendapatkan taufik untuk ikut serta pada perang Badr dan Uhud.¹⁶⁰⁴

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat 'Antarah Maula Sulaim (عَنْتَرَةُ مَوْلَى سُلَيْمٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau adalah mantan budak belian Hadhrat Sulaim Bin Amru bin Hadidah (عَنْتَرَةُ مَوْلَى سُلَيْمٍ) (عَنْتَرَةُ السَّلْمِيِّ الذُّكْوَانِي) adalah pendukung kabilah Banu Sawad Bin Ghanam yang merupakan ranting Anshar (حليف لبني سواد بن غنم بن كعب) (بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَيْدَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَوَادٍ). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Uhud, disyahidkan oleh Naufal bin Muawiyah ad-Diliyy (نَوْفَلٌ بْنُ مُعَاوِيَةَ الدِّيلِيِّ).¹⁶⁰⁵

Ada yang menyatakan bahwa Hadhrat Antarah wafat pada perang Shiffin pada masa kekhalifahan Hadhrat Ali, tahun 37 Hijri.¹⁶⁰⁶

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Nu'man Bin Abdu Amru (عَبْدُ عَمْرٍو بْنِ مَسْعُودِ بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting banu Dinar Bin Najjar. Ayah beliau bernama Abdu Amru Bin Mas'ud. Ibunda beliau bernama Sumaira Binti Qais (السَمِيرَاءُ بِنْتُ قَيْسِ بْنِ مَالِكِ بْنِ كَعْبِ بْنِ عَبْدِ الْأَشْهَلِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ دِينَارِ).¹⁶⁰⁷

Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Saudara beliau Adh-Dhahhak Bin Abdu Amru ikut serta pada perang Badr bersama dengan beliau (شهد بدرًا مع أخيه الضحاک بن عبد عمرو). Hadhrat Nu'man syahid pada perang Uhud (وشهد النعمان أيضًا أحدًا، وقتل ذلك اليوم شهيدًا).¹⁶⁰⁷

. (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير), Nabi memerintahkan Uwaim membunuh al-Harits bin Suwaid (النبى يأمر عويم بن ساعدة أن يقتل الحارث بن سويد). وَيُقَالُ بَغَضَ الْأَنْصَارِ.

1603 Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 3, pp. 353-354, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 349, Uwaim (ra) bin Saidah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1604 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 471, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 293, Numan(ra)bin Sinnan, Dar-ul-Ihya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1990; Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 315, Nu'man(ra) bin Sinnan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1605 Usdul Ghabah (أسد الغابة), indeks huruf 'ain (حرف العين), bahasan huruf 'ain dan nun (باب العين والنون). Naufal Bin Muawiyah ad-Diliyy (نوفل بن معاوية بن عمرو). Muawiyah (بني الدليل بن بكر بن عبد مناة بن كنانة) berasal dari Banu ad-Dil bin Bakr bin Abdu Manah bin Kinanah (حرف العين). ويقال: الكنانة. Muawiyah ad-Diliyy beda orang dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Naufal dan Muawiyah bin Abi Sufyan keduanya penentang Islam hingga masuk Islam pada Fath Makkah di tahun ke-8 Hijriyah. Naufal Bin Muawiyah menyertai Nabi Muhammad (saw) dalam mengepung benteng Banu Tsaqif dan Banu Hawazin di Thaif setelah perang Hunain. Bahkan, Nabi (saw) meminta musyawarah darinya sehingga pengepungan dihentikan. Nabi (saw) meninggalkan tempat dan menjanjikan secara bersyarat penyerahan tawanan. Dengan cara itu justru pihak musuh lebih cepat menyerah dan malah masuk Islam. Naufal bin Muawiyah pindah tinggal di Madinah dan wafat pada masa Yazid bin Muawiyah (680-684).

1606 Al-Isti'ab fi Marifat Al-Sahab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), Vol. 3, p. 1246, Antarah Al-Sulaim, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992.

Hadhrat Nu'man dan Hadhrat Adh-Dhahhak memiliki saudara yang ketiga juga yang bernama Quthbah yang juga mendapatkan kehormatan sebagai sahabat Rasulullah (saw). Hadhrat Quthbah syahid pada peristiwa Bir Maunah (فُتِبَةُ بِنُ عَبْدِ عَمْرٍو بْنِ مَسْعُودٍ صَحْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقُتِلَ يَوْمَ بِنْرِ مَعُونَةَ شَهِيدًا) 1608.

Dari Isma'il bin Muhammad, dari Sa'd Bin Abi Waqqash (عَنْ إِسْمَاعِيلِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ) meriwayatkan, وَقَدْ أَصِيبَ زَوْجُهَا وَأَخْوَاهَا وَأَبُوهَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُخْدٍ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ مِنْ بَنِي دِينَارٍ، فَلَمَّا نَعُوا لَهَا، قَالَتْ "Bagaimana kabar Rasulullah (saw) lewat di dekat seorang wanita dari Banu Dinar yang suaminya, ayahnya dan saudaranya ikut serta pada perang Uhud bersama Rasulullah (saw) dan kesemuanya syahid dalam perang tersebut. فَمَا فَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟"

Orang-orang menjawab, وَهُوَ بِحَمْدِ اللَّهِ كَمَا تُحِبِّينَ، "Wahai ibu Fulan! Rasulullah (saw) baik-baik saja seperti yang anda kehendaki."

Wanita itu pun menjawab, أَرُونِيهِ حَتَّى أَنْظُرَ إِلَيْهِ؟ "Dapatkah Anda perlihatkan beliau kepada saya, karena saya ingin melihat beliau?"

Sahabat itu mengisyaratkan kearah Rasulullah (saw) kepada wanita tersebut. Setelah dapat melihat Rasulullah (saw), wanita itu mengatakan, كُلُّ مُصِيبَةٍ بَعْدَكَ جَلَلٌ! 'Kullu mushiibatun ba'daka jalalun' - "Setiap musibah yang menimpa menjadi tidak berarti ketika mengetahui engkau (wahai Rasulullah (saw)) baik-baik saja." 1609

Terdapat riwayat lain berkenaan dengan wanita yang ditinggal putranya yang syahid yaitu sebagai berikut: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمَ أُخْدٍ، حَاصِرَ أَهْلَ الْمَدِينَةِ حَيْصَةً، وَقَالُوا: قَتَلَ مُحَمَّدٌ حَتَّى، كَثُرَتِ الصَّوَارِخُ فِي نَوَاجِيِ الْمَدِينَةِ، Hadhrat Anas Bin Malik meriwayatkan, pada saat perang Uhud, ketika penduduk Madinah diliputi kekhawatiran karena telah menyebar kabar angin bahwa Rasulullah (saw) telah disyahidkan, sampai-sampai terdengar suara tangisan di setiap gang Madinah.

Kemudian, ada seorang wanita kalangan Anshar yang keluar rumah dengan raut sedih demi melihat jenazah suami, anak dan saudaranya yang tergeletak. Entahlah siapa yang pertama kali ia lihat dari jenazah itu. فَلَمَّا مَرَّتْ عَلَى آخِرِهِمْ، "Ini siapa?"

Orang-orang menjawab, أُوخُوكَ وَأَبُوكَ وَزَوْجُكَ وَإِبْنُكَ، 'Itu adalah jenazah saudaramu, ayahmu, suamimu dan anakmu.'

Ia bertanya lagi, 'Bagaimana kabar Nabi (saw)?' مَا فَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟

Sahabat menjawab, فَيَقُولُونَ: أَمَامَكَ حَتَّى ذَهَبَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَتْ بِنَاحِيَةِ ثَوْبِهِ ثُمَّ جَعَلَتْ، تقول, 'Kedua orang tuaku rela berkorban untuk tuan, wahai Rasulullah (saw)! (Semoga keselamatan tercurah senantiasa kepada beliau). Ketika saya mengetahui Anda selamat, sudah tidak saya pedulikan lagi berapa besar kerugian yang menimpa saya.' 1610

1607 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 394, Numan(ra) bin Abd-e-Amr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2012; Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 316, Numan(ra) bin Abd-e-Amr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2008; tercantum juga dalam Kitab al-Maghazi karya Al-Waqidi dan Kitab Sirah karya Ibnu Ishaq: Sumairah binti Qais kehilangan ayah, suami, putra-putra dan saudara. Ia kemudian membawa jenazah kedua putranya yang syahid di Uhud di satu kendaraan unta. Kedua putra tersebut ialah Nu'man Bin Abdu Amru dan Salim bin al-Harits. Keduanya dari ayah yang berbeda karena Sumaira pernah menikah beberapa kali dalam waktu berbeda. Meski tengah membawa jenazah-jenazah itu, ia masih saja menanyakan kepastian kabar keselamatan Nabi Muhammad (saw).

1608 Ath-Tabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة ٥٢٠)

1609 Sirah an-Nabawiyah (السيرة النبوية) karya Ibnu Hisham (ابن هشام), p. 545, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001: قَالَ ابْنُ هِشَامٍ: الْجَلَلُ: يَكُونُ مِنَ الْقَلِيلِ، وَمِنْ الْكَثِيرِ، وَهُوَ: Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير); Ensiklopedia Sejarah Islam (موسوعة التاريخ الإسلامي - محمد هادي اليوسفي - ج 2 - الصفحة ٣٣٩).

1610 Al-Mu'jamul Ausath (المعجم الأوسط) karya Ath-Thabrani (الطبراني) Hadith no. 7499, Vol. 5, pp. 329-330, Dar-ul-Fikr, Beirut, 1999; Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci karya Al-Imam Abu Nu'aim al-Ashfahani r.h (الأصفياء), Abu Nu'aim). Peristiwa ini terjadi sebelum Pardah (Hijab) disyari'atkan.

Berdasarkan satu riwayat wanita itu bernama Sumairah Binti Qais, ibunda Nu'man Bin Abdu Amru.¹⁶¹¹

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) pernah menjelaskan perihal peristiwa tersebut. Beliau bersabda, "Banyak sekali dijumpai contoh ketegaran yang seperti itu dalam diri para sahabat Nabi Muhammad (saw). Di kalangan orang-orang duniawi, seseorang akan kesulitan menemukan satu atau dua saja contoh pengorbanan yang seperti itu diantara jutaan rakyat yang tersebar di ratusan negeri.

Akan tetapi, diantara beberapa ribu sahabat kita dapat menemukan ratusan contoh keberanian yang seperti itu. Betapa luar biasa dan ajaibnya contoh yang telah diperlihatkan oleh seorang wanita tersebut."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Saya telah sering mengulasnya. Teladan tersebut sudah sering saya sampaikan juga."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), "Hal itu perlu diulang-ulang dalam acara-acara jemaat dan disegarkan lagi di dalam ingatan kita. Sebagian peristiwa begitu indah sehingga meskipun disampaikan berkali-kali namun tidak terasa usang.

Demikian pula riwayat seorang sahabat wanita yang mendengar kabar dari perang Uhud ketika tengah berada di Madinah bahwa Rasulullah (saw) telah wafat. Stess (tertekan) berat mendengar kabar ini, wanita itu bersama para wanita Madinah lainnya keluar rumah. Ketika rombongan pertama pasukan Muslim tiba (pulang) dari Perang Uhud, Sahabiyah (sahabat Nabi saw dari kalangan wanita) itu bertanya kepada seorang sahabi atau sahabat Nabi saw dari kalangan laki-laki yang baru tiba.

Sahabiyah, 'Bagaimana kabar Rasulullah (saw)?'

Sahabat, 'Suamimu telah terbunuh.'

Sahabiyah, 'Yang saya tanyakan kabar Rasulullah (saw), kamu malah mengabarkan suami saya.'

Sahabat, 'Ayahmu juga telah terbunuh.'

Sahabiyah, 'Yang saya tanyakan kabar Rasulullah (saw), kamu malah mengabarkan ayah saya.'

Sahabat, 'Kedua saudaramu juga telah terbunuh.'

Sahabiyah, 'Cepat jawab pertanyaan saya, saya tidak menanyakan kabar keluarga saya, yang saya tanyakan kabar Rasulullah (saw).'

Karena sahabat itu sudah tahu bahwa Rasulullah (saw) baik-baik saja, ia beranggapan kabar yang paling penting bagi wanita tersebut adalah tentang kewafatan keluarganya. Namun menurut sahabiyah tersebut, yang paling berharga adalah pribadi Rasulullah (saw) sehingga wanita tersebut berkata dengan nada tinggi untuk menjawab pertanyaannya.

Sahabat tersebut kemudian menjawab, 'Rasulullah (saw) baik-baik saja.'

Mendengar itu, wanita tersebut berkata, 'Setelah mengetahui Rasulullah (saw) baik-baik saja, saya tidak peduli lagi siapapun yang terbunuh.'

Kisah wanita tua Sahabat Nabi (saw) ini tidak bisa dibandingkan kesetaraannya dengan yang ditulis oleh seorang penulis surat kabar berkenaan dengan suatu kejadian dimana ada seorang wanita yang diliputi beban kesedihan yang mendalam dan hatinya menangis tapi tanpa mengungkapkannya."

Sepertinya Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) tengah menceritakan perbandingannya dengan suatu jenis peristiwa tertentu lainnya yaitu suatu peristiwa lain mengenai seorang wanita yang hatinya larut dalam kesedihan tapi tidak mengungkapkannya.

Lebih lanjut beliau (ra), "Namun, lain halnya dengan wanita tua Sahabat Nabi (saw) yang kisahnya baru diceritakan tadi. Hal demikian bukan karena seperti wanita yang menekan perasaannya dan malah menangis di dalam hati sembari tidak mengekspresikannya secara lahiriah. Namun, dalam wanita tua Sahabat Nabi (saw) tersebut, ia memperlihatkan kebahagiaan ketika mengetahui kabar Nabi (saw) masih hidup dan dalam keadaan baik-baik saja."

Adapun kisah yang disebutkan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) atau yang surat kabar-surat kabar pada saat itu menuliskannya tentang seorang wanita yang hatinya tergoncang atas kesedihan mendalam dan bersamaan dengan itu ia menyembunyikannya. Akan tetapi, perihal Sahabiyah tersebut tidak terdapat

1611 Kitab-ul-Maghazi Li Muhammad bin Al-Waqadi, Vol. 1, pp. 251-252, Baab Ghazwah Uhad, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2001. Tercantum juga dalam Subuulul Huda war Rasyaad fi Sirati Khairil 'ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد)

kesedihan sama sekali. Ini merupakan teladan yang luar biasa yang mana tidak kita jumpai contoh lain dalam sejarah dunia.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: “Silahkan jawab, jika kalimat dalam Al Quran ini bukan untuk mereka yang berbunyi, *فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ* faminhum man qadhaa nahbahuu, lantas untuk kaum mana lagi kalimat tersebut diungkapkan?”¹⁶¹²

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Ketika membaca kisah sahabiyat tersebut, hati saya dipenuhi dengan rasa hormat kepada beliau. Ingin rasanya saya menyentuh ujung pakaian wanita suci tersebut lalu menyentuhkannya ke tangan dan mata saya karena beliau telah meninggalkan kenangan terindah dalam menampilkan rasa cinta kepada kekasih saya (Nabi Muhammad saw).”¹⁶¹³

Dalam menjelaskan perihal rasa cinta tersebut, pada kesempatan lain Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: “Coba perhatikan, betapa dalamnya kecintaan wanita tersebut kepada Rasulullah (saw). Di satu sisi, seorang sahabat mengabarkan kewafatan anggota keluarganya satu persatu, namun tanggapan yang ia berikan, ‘Tolong jawab, bagaimana kabar Rasulullah (saw)?!’ Walhasil, beliau seorang wanita yang memperlihatkan rasa cinta sedemikian dalam kepada Rasulullah (saw).”¹⁶¹⁴

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan lebih lanjut perihal riwayat tersebut, “Silahkan bayangkan di benak kita. Setiap kita pasti pernah melihat kerabat yang wafat, ada yang ditinggal ibunya, ayahnya, saudaranya, saudarinya. Coba ingat kembali ketika kita dimasakkan masakan di rumah, dirawat oleh mereka ketika sakit dan dikhidmati, lalu bagaimana keadaan kita ketika mereka meninggalkan kita, bagaimana kiamat (nestapa luar biasa) meliputi rumah kita. Orang yang keluarganya meninggal biasanya tidak memperdulikan apapun selain kematian keluarga mereka. Akan tetapi, bagaimana Rasulullah (saw) telah menimbulkan kecintaan sedemikian rupa di dalam diri para sahabat beliau sehingga para Sahabat itu sudah tidak peduli lagi dengan sesuatu lainnya dibandingkan dengan Rasulullah (saw).

Namun, kecintaan ini semata-mata disebabkan beliau adalah adalah kekasih Allah Ta'ala. Jika mereka mencintai Rasulullah (saw), semata-mata disebabkan Rasulullah (saw) adalah kekasih Allah Ta'ala. Kecintaan mereka bukanlah kepada pribadi Muhammad, melainkan karena beliau Rasul Allah. Mereka sebenarnya adalah pecinta Allah Ta'ala. Karena Allah Ta'ala mencintai Rasulullah (saw) sehingga para sahabat mencintai Rasulullah (saw) dan tidak hanya kaum pria saja, bahkan kaum wanita pun sangat mencintai pribadi Rasulullah (saw).”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) juga menjelaskan mengenai wanita tersebut, “Inilah kecintaan yang telah Allah Ta'ala sematkan dalam diri mereka kepada Rasulullah (saw). Meskipun demikian, mereka tetap mengutamakan Allah Ta'ala atas segala sesuatu. Inilah Tauhid yang telah membuat mereka unggul di berbagai tempat di dunia. Mereka tidak memperdulikan ayah, ataupun ibu, saudara-saudari, suami ataupun istri dibanding dengan Allah Ta'ala. Di hadapan mereka hanya ada satu hal yakni bagaimana supaya Tuhan ridha kepada mereka. Karena itu, Allah Ta'ala menyebut mereka Radhiyallahu 'anhum (Allah telah ridha terhadap mereka). Mereka mendahulukan Allah Ta'ala atas segala sesuatu dan Allah Ta'ala mendahulukan mereka.

Namun keadaan umat Muslim telah berubah pada saat ini. Jika saat ini mereka memiliki jalinan dengan Allah Ta'ala, hanya sebatas di dalam benak mereka saja. Di dalam benak mereka memang ada bahwa mereka meyakini Allah Ta'ala, meyakini Tauhid namun tidak di dalam hati mereka. Jika di hadapan mereka disebutkan perihal Rasulullah (saw) maka kawat-kawat kecintaan mereka mulai bergetar

1612 (Surah al-Ahzaab, 33:24): *مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا* 'Minal mu' miniina rijaalun shadaquu maa 'aahaduullaaha 'alaih faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhiru wa maa baddaluu tabdiilaa(n).' - 'Di antara orang-orang beriman itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).'

1613 Khutbaat-e-Mahmud, Vol. 20, pp. 542-543, Friday Sermon, 24 November 1939.

1614 Quroon-e-Ula Ki Musalmaan Khawateen Ka Namuna (Keteladanan para Wanita Muslim zaman awal), Anwar-ul-Uloom (Kumpulan berjilid karya Khalifatul Masih II ra), Vol. 2, pp. 439-440.

dengan memperlihatkan kecintaan terhadap beliau. Begitu juga jika diperdengarkan perihal keluarga Rasulullah (saw).”¹⁶¹⁵

Golongan Syiah dan golongan Sunni (Ahlu Sunnah), semuanya, jika kepada mereka diperdengarkan perihal Nabi Muhammad (saw) dan keluarga beliau, kecintaan mereka sama-sama bergejolak. Akan tetapi, ketika diperdengarkan perihal Allah Ta’ala, kawat-kawat kecintaan dalam diri umat Muslim tidak bergetar yang sama seperti itu padahal Allah Ta’ala-lah yang telah menganugerahkan kepada kita karunia berupa Nabi Muhammad (saw).

Walhasil, ketika dijelaskan kecintaan dan disebut nama Allah Ta’ala kepada kita, seharusnya timbul rasa bahagia dalam diri kita karena kemajuan hakiki dapat diraih dengan kecintaan kepada Allah Ta’ala, dengan teguh dalam Tauhid. Inilah prinsip dasar yang harus kita ingat. Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat menciptakan pengetahuan yang benar dan kecintaan sejati kepada Allah Ta’ala dan Rasul-Nya (saw).

Sekarang saya akan sampaikan beberapa almarhum dan setelah shalat jumat nanti, saya akan pimpin shalat jenazah ghaib. **Yang pertama, Yth. Maudud Ahmad Khan Sahib, Amir Jemaat Karachi, putra Yth. Nawab Mas’ud Ahmad Khan Sahib** yang tutup usia pada tanggal 14 juli, pada usia 78 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.*

Beliau lahir pada tanggal 12 April 1941 di Qadian di rumah Yth. Mas’ud Ahmad Khan sahib dan Sahibzadi Tayyibah Siddiqah Sahib. Dari garis ayah, beliau adalah cucu Hadhrat Nawab Mubarakah Begum sahibah dan Hadhrat Nawab Muhammad Ali Khan Sahib. Dari garis ibu, beliau cucu Hadhrat Doktor Meer Muhammad Ismail Sahib. Beliau mendapatkan gelar LLB dari Punjab University lalu melakukan praktik sekian lama bersama dengan Hadhrat Syekh Muhammad Ahmad Sahib Mazhar. Beliau menjalin relasi dengan law firm Ardignum. Lalu pindah ke Dhaka dan bekerja di sana lebih kurang 52 tahun bekerja pada perusahaan yang sama bahkan menjadi partner senior dan beliau terhitung sebagai pengacara corporate senior Pakistan.

Beliau juga ahli dalam bidang undang undang komersial International, undang undang Perbankan dan corporate. Dari sisi itu beliau sangat popular. Sebagian undang undang corporate Pakistan juga telah dirancang oleh beliau. Banyak tawaran dari perusahaan-perusahaan besar untuk menjabat sebagai direktur, namun beliau selalu menolaknya dan mengatakan, “pada jabatan jabatan seperti itu biasanya suka mendapatkan tuduhan yang tidak mengenakkan disebabkan kesalahan orang lain., padahal seseorang tidak bersalah sehingga hal itu memberikan citra yang tidak baik bagi jemaat, untuk itu saya menolaknya”

Selain istri beliau meninggalkan dua anak seorang putra dan seorang putri. Putra beliau juga menggeluti bidang advokasi. Putri beliau tinggal di Canada bersama suami. Suaminya adalah putra dari cucu Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad. Maudud Ahmad Khan Sahib ditetapkan sebagai Amir daerah Karachi pada bulan oktober 1996. Sebelum itu beliau berkhidmat sebagai Naib Amir dan sekr umur Kharijiah. Beliau juga pernah menjabat sebagai direktur Fazl Umar, Nasir dan Tahir Foundation. Ujian yang dialami oleh jemaat pada tahun 84. Sebagai buahnya hubungan beliau dengan media cukup baik...

Jenazah yang kedua Khalifah Abdul Aziz Sahib, Naib Amir Jemaat Kanada yang wafat pada tanggal 9 Juli di umur 84 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau berasal dari keluarga Ahmadi yang terkenal dari Jammu Kasymir, yakni keluarga Khalifah. Ayah beliau Hadhrat Khalifah Abdurrahim Sahib. Kakek beliau dari jalur ayah ialah Hadhrat Khalifah Nuruddin Sahib. Kakek beliau dari ibu Hadhrat Umar Bakhs Sahib. Ketiganya adalah sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as).¹⁶¹⁶ Kakek beliau mendapatkan karunia menemukan kuburan Hadhrat Isa (as) di Mahalah Khanyar, Srinagar Kashmir, yang mana Hadhrat Masih Mau’ud (as) menyebutkan perihal ini di banyak tempat dalam tulisan-tulisan beliau.

Beliau termasuk anggota *awwalin* Jemaat Kanada. Pada tahun 1967 beliau pindah dari Pakistan ke Kanada. Dari sisi profesi beliau adalah seorang pengacara. Kemudian di sana beliau mendirikan firma

1615 Khutbaat-e-Mahmud, Vol. 23, pp. 46-47, Friday Sermon, 30 January 1942.

1616 Khalifah Nuruddin di sini bukanlah Hadhrat Maulwi Hakim Nuruddin (ra). Keduanya bernama mirip dan sama-sama Sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as) tetapi beda orang.

hukum. Beliau selalu membantu Jemaat dalam masalah-masalah hukum. Pengkhidmatan beliau terhadap Jemaat melewati masa lebih dari 50 tahun. Beliau adalah Amir pertama Jemaat Kanada. Ketua dewan qadha yang pertama dan hingga akhir hayatnya beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Amir Kanada. Tahun 2010 beliau mendapatkan karunia melakukan ibadah haji.

Beliau adalah sosok yang periang, disukai banyak orang, humoris, cerdas, berwawasan luas dan seorang yang soleh dan mukhlis. Meskipun kesehatan beliau menurun sampai akhir hayatnya beliau melaksanakan tugas-tugas beliau dengan penuh semangat. Beliau memiliki kecintaan yang mendalam kepada khilafat dan selalu berusaha mengamalkan setiap petunjuk yang datang dari pusat. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang mushi. Semoga Allah Ta'ala juga memberikan rahmat dan ampunan kepada beliau, memberikan kesabaran dan ketabahan kepada orang-orang yang ditinggalkan dan mereka diberikan taufik untuk meneruskan kebaikan-kebaikan almarhum. Aamiin.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallaLlahu ‘alaihi wa sallam)
(Manusia-Manusia Istimewa seri 47)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 26 Juli 2019 (Wafa 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 23 Dzul Qa'dah 1440 HQ) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, Surrey, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini pun saya akan menyampaikan perihal Ashhaab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* yang ikut perang Badr). **Sahabat pertama bernama Hadhrrat Muzhahhir Bin Rafi'** (مُظَهَّرُ بْنُ رَافِعِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جُثَمِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَامِرِ بْنِ الْأَوْسِ الْأَنْصَارِيِّ) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Ayahanda beliau bernama Rafi' bin Adiy. Beliau berasal dari keluarga banu Haritsah Bin Harits, Kabilah Aus Anshar.

Hadhrrat Muzhahhir mempunyai saudara kandung bernama Zhuhair. Keduanya merupakan paman Hadhrrat Rafi' Bin Khudaij bin Rafi' bin 'Adiy (رافع بن خديج بن رافع بن عدي) yang notabene bukan sahabat Badr namun memiliki kedudukan khusus dalam sejarah. Ini artinya, keponakan Hadhrrat Muzhahhir pun bernama Rafi' dan begitu juga ayahnya.¹⁶¹⁷

Perlu saya sampaikan perihal Hadhrrat Rafi Bin Khudaij secara singkat bahwa beliau adalah sahabat yang telah memersempahkan diri untuk ikut serta pada perang Badr, namun dipulangkan (disuruh pulang) oleh Rasulullah (saw) karena beliau masih belum cukup umur. Kemudian diizinkan untuk ikut serta pada perang Uhud. Hadhrrat Rafi ikut serta pada perang Uhud, Khandak dan seluruh peperangan lainnya. Sebuah anak panah menancap pada bagian tulang selangka (*collarbone, clavicle*) beliau atau menurut riwayat lain, dada beliau. Anak panah berhasil dicabut namun bagian depannya masih tersisa dan terus berada di tubuh beliau sampai akhir hayat.¹⁶¹⁸

Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrrat Rafi, **أنا أشهد لك يوم القيامة** "Pada hari kiamat saya akan memberi kesaksian bagimu." Hadhrrat Rafi' Bin Khudaij wafat pada masa kekuasaan Abdul Malik Bin Marwan pada 74 Hijriyyah di usia 86 tahun.¹⁶¹⁹

Baru saja telah saya jelaskan perihal keponakan Hadhrrat Muzhahhir. Perlu saya sampaikan tentang Hadhrrat Zhuhair bahwa Imam Bukhari telah menyampaikan Hadhrrat Zhuhair ikut serta pada perang Badr bersama saudaranya. Namun, Imam Bukhari tidak mencantumkan nama saudaranya itu dalam kitabnya. Para pensyarah (pemberi penjelasan) atas Kitab-kitab karya al-Bukhari menulis bahwa saudara Hadhrrat Zhuhair itu adalah Muzhahhir. Demikian pula dalam kitab *Siratun Nabi* (biografi Nabi) bernama 'Subulul

1617 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 324 footnote, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001. Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة) Hadhrrat Muzhahhir, Zhuhair dan Khudaij ialah putra-putra Rafi' bin 'Adiy.

1618 Usdul Ghaabah (أسد الغابة) karya Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid asy-Syaibani al-Jaziri, terkenal dengan nama Ibnul Atsir (أبو الحسن علي بن محمد بن عبد الكريم بن عبد الواحد الشيباني الجزري المعروف بـ (ابن الأثير)) وأكثر المشاهد وأصابه يوم أحد سهم في ترقوته وقيل في ثدوته فنزع السهم وبقي النصل إلى أن مات

1619 Usdul Ghaabah (أسد الغابة). Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba Li Ibnu Athir, Vol. 2, p. 232-233, Rafay bin Khudaij(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008. Abdul Malik Bin Marwan bin Hakam bin Abul Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay. Banu Umayyah ialah keturunan Umayyah. Abdu Syams ialah saudara kembar Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay, kakek buyut Nabi Muhammad saw. Abdu Syams berputra Umayyah, Rabi'ah, Abdul Uzza, dan Habib. Umayyah memiliki 10 putra. Harb, putra tertua Umayyah ialah ayah Abu Sufyan dan kakek Muawiyah bin Abu Sufyan. Putra lain Umayyah, Abu al-Ash, kakek Khalifah Utsman bin Affan dan Marwan bin Hakam. Marwan bin Hakam ialah Shahabat Shighar (Sahabat Nabi (saw) tapi masih anak-anak ketika Nabi (saw) masih hidup). Setelah wafatnya Muawiyah putra Yazid bin Muawiyah pada sekitar 684, Marwan menawarkan posisi Khalifah – saat itu telah dianggap sebagai penguasa duniawi atau raja - kepada Abdullah bin Umar bin al-Khaththab. Setelah Abdullah bin Umar menolaknya, Marwan bersajak, "Urusan kekuasaan ini, hanya orang keras dan tega hati yang dapat memikulnya."

Huda war Rasyaad' tertulis mengenai Hadhrat Zhuhair Bin Rafi bahwa menurut al-Bukhari, saudara beliau, Hadhrat Muzhahhir juga ikut perang Badr.

Di beberapa kitab yang membahas berkenaan dengan para sahabat bernama Usdul Ghabah, Al-Ishabah, Al-Istii'aab dan lain sebagainya tidak dijelaskan perihal keikutsertaan Hadhrat Muzhahhir pada perang Badr. Di dalam ketiga buku tersebut tertulis bahwa Hadhrat Muzhahhir ikut menyertai Rasulullah (saw) pada perang Uhud dan seluruh peperangan lainnya. Hadhrat Muzhahhir wafat di masa Khilafat Hadhrat Umar.¹⁶²⁰ Namun demikian, kitab-kitab yang menyatakan keikutsertaan Hadhrat Muzhahhir pada perang Badr dapat lebih dijadikan sebagai pegangan.¹⁶²¹

Yahya Bin Sahl bin Abi Hatsmah (يحيى بن سهل بن أبي حنمة) meriwayatkan, رافع الحارثي بأعلاج، قبل مظهر بن رافع الحارثي بأعلاج، من الشام عشرة ليعملوا له في أرضه، فلما نزل خيبر أقام بها ثلاثاً، فدخلت يهود للأعلاج، وحرصوهم على قتل مظهر ودسوا سكينين أو ثلاثة، فلما خرج من خيبر فكانوا بيّار وثبوا عليه فبَعَجُوا بطنه فقتلوه ثم انصرفوا إلى خيبر، فرؤدتهم يهود وقتلهم حتى لحقوا بالشام. Hadhrat Muzhahhir Bin Rafi al-Haritsi datang kepada ayah saya dengan membawa serta para pekerja berjumlah 10 orang tangguh dari negeri Syam supaya dapat mengelola tanah-tanah beliau. Ketika sampai di Khaibar, mereka tinggal selama tiga hari di sana. Di sana orang-orang Yahudi menghasut para pekerja itu untuk membunuh Hadhrat Muzhahhir. Secara sembunyi-sembunyi para pekerja itu dibekali dengan beberapa pisau. Ketika mereka keluar dari Khaibar dan sampai di suatu tempat yang bernama Tsibar yang berjarak 6 mil dari Khaibar, para pekerja itu menyerang Hadhrat Muzhahhir dan menusukkan pisau ke perut beliau sehingga beliau syahid. Mereka kembali ke Khaibar dan orang Yahudi tadi memulangkan mereka dengan terlebih dahulu memberikan perbekalan berupa makanan sehingga mereka sampai di negeri Syam.

Ketika Hadhrat Umar Bin al-Khaththab mendapatkan kabar tersebut, bersabda، إني خارج إلى خيبر فقسيم ما كان بها من الأموال، وحادّ حدودها، ومورّفت أرضها ومجّل يهود منها، فإن رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم، قال لهم: "أقرّكم ما أقرّكم الله"، وقد أذن الله في جلاهم، ففعل ذلك بهم. Saya akan berangkat ke Khaibar dan akan membagikan harta yang ada di sana, menjelaskan batasan-batasannya dan juga akan memberikan batasan jarak pada setiap lahan tanah yakni akan dibalas dan akan mengusir orang-orang Yahudi itu dari sana karena Rasulullah (saw) bersabda tentang mereka, "Saya memberikan kalian tempat sampai Allah Ta'ala Sendiri yang memberikan tempat kepada kalian", dan sekarang Allah Ta'ala mengizinkan untuk mengusir mereka.'

Kemudian Hadhrat Umar melakukan demikian."¹⁶²² Peristiwa syahidnya Hadhrat Muzhahhir terjadi pada tahun 20 Hijriyyah.¹⁶²³

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Malik Bin Qudamah (مالك بن قدامة بن عرفة بن كعب بن النخاط بن) (كعب بن حارثة بن عثم بن الستم بن امرئ القيس بن مالك بن الأوس الأنصاري الأوسي). Ayahanda beliau bernama Qudamah Bin 'Arfajah. Sedangkan riwayat lain menyatakan bahwa kakek beliau bernama Harits (الحارث), bukan yang disebut Arfajah (عرفة). Itu artinya, kakek Hadhrat Malik yang disebut 'Arfajah juga dipanggil Harits. Beliau berasal dari Kabilah Aus, Anshar keluarga Banu Ghanam.

1620 Irshad As-Sari Li Sharhi Sahih al-Bukhari, Vol 7, p 195, Darul Fikr, Beirut, 2010; Subulul Huda War Rashaad, Vol 4, p.106, Ghazwah Badrul Kubra, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993; Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 185, Muzahir bin Raafi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 106, Muzahir bin Raafi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Al-Isti'ab Fi Ma'rifatil Ashaab, Vol. 4, p. 39, Muzahir bin Raafi, Dar-ul-Jeel, Beirut, 2002.

1621 Sahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitabul Maghazi (كتاب المغازي), bab malaikat ikut menyaksikan perang Badr (باب شهود الملائكة بدرًا), dari Az Zuhri bahwa Salim bin Abdullah telah mengabarkan kepadanya, dia berkata، وكان، شهيداً بدرًا، Rafi' bin Khadij telah memberitahukan kepada Abdullah bin Umar bahwa kedua pamannya adalah sahabat yang pernah ikut serta dalam perang Badr, keduanya telah mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang menyewakan tanah, lalu aku bertanya kepada Salim, "Apakah kamu juga melakukan penyewaan ladang?" Dia menjawab, "Ya, sebab Rafi' terlalu banyak membebani dirinya (maksudnya, ia mengingkari perkataan Rafi' yang melarang sewa tanah secara mutlak -pent)." Menurut Shahih al-Bukhari dan Kitab-Kitab Hadits lainnya, nama salah satu paman Rafi' bin Khudaij bin Rafi' ialah Zhuhair bin Rafi'. Menurut Kitab-kitab Syarh (komentar) terhadap Shahih al-Bukhari, saudara Zhuhair bin Rafi' sekaligus salah satu lagi paman Rafi' bin Khudaij yang dimaksud ialah Muzhahhir bin Rafi'.

1622 Ath-Thabaqaat. Kanzul Ummal, Vol. 4, p. 509, Ikhraajul Yahood, Hadith 11505, Mu'assisah al-Risalah, Beirut; Al-Isti'ab, Vol. 4, pp. 39-40, Muzahir bin Raafi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Mu'jamul Buldan, Vol. 2, p. 6, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut.

1623 Al Kamil Fi Al Tarikh li Abi Hasan bin Ali, Vol 2, p.410, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Hadhrat Malik ikut perang Badr bersama satu saudara beliau yang bernama Hadhrat Mundzir Bin Qudamah. Selain itu, Hadhrat Malik juga ikut serta pada perang Uhud.¹⁶²⁴

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Khuraim Bin Fatik (al-Akhram) bin Syaddad (خُرَيْمُ بْنُ فَاتِكِ بْنِ الْأَخْرَمِ/فَاتِكُ بْنُ شَدَّادِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ فَاتِكِ الْأَزْدِيِّ) Beliau berasal dari Banu Asad. Ayahanda beliau bernama Fatik Bin Akhram atau Akhram Bin Syaddad. Beliau dipanggil Abu Yahya. Dalam riwayat lain dipanggil Abu Ayman (أَبُو أَيْمَنٍ) karena putra beliau bernama Hadhrat Ayman Bin Akhram. Beliau bersama dengan sudaranya bernama Hadhrat Sabrah Bin Fatik ikut serta pada perang Badr.¹⁶²⁵

Berdasarkan satu pendapat juga bahwa Hadhrat Khuraim ikut serta pada perjanjian Hudaibiyah.

Ada satu riwayat yang tidak dikenal yang menyatakan bahwa Hadhrat Khuraim dan putranya Hadhrat Ayman baiat paska Fath Makkah pada saat kabilah Banu Asad menerima Islam. Riwayat yang sebelumnya lebih sahih yakni Hadhrat Khuraim ikut serta pada perang Badr begitu juga Imam Bukhari dalam kitab At-Tarikh Al-Kabiir menerangkan beliau adalah sahabat Badr.¹⁶²⁶

Hadhrat Khuraim bersama dengan putra pergi ke Kufah dan berdasarkan satu riwayat lainnya keduanya pindah ke kota Raqah yang terkenal terletak di sebelah timur sungai Furat (Euftrat). Keduanya wafat di sana pada masa kepemimpinan Amir Muawiyah.¹⁶²⁷

Hadhrat Khuraim Bin Fatik menuturkan perihal peristiwa baiatnya beliau sebagai berikut, “Pada suatu kali saya pergi untuk mencari unta-unta saya yang hilang. Ketika mengikuti jejak kaki mereka, tibalah malam hari. Akhirnya saya menemukan unta-unta itu di Abraqu as saaf, nama tempat terkenal untuk minum air milik Banu Asad Bin khuzaimah yang berada di Madinah pada jalan menuju Bashrah. Saya lalu mengikat unta-unta itu di sana.

Setelah itu saya berbaring dengan menyenderkan tubuh pada paha seekor unta. Saya lewati malam di sana, masa itu merupakan masa awal hijrah Rasulullah (saw). Saya berkata dengan suara tinggi, **أَعُوذُ بِكَبِيرِ هَذَا الْوَادِي** ‘Aku memohon perlindungan kepada penguasa lembah ini.’ Perbuatan seperti itu merupakan tradisi pada masa itu dengan mengatakan, ‘Aku memohon perlindungan kepada penguasa lembah ini.’”

Hadhrat Khuraim menuturkan, “Pada zaman jahiliyah orang-orang biasa mengucapkan demikian yakni ketika seseorang berada di lembah yang sunyi dan bermaksud bermalam di sana demi terhindar dari keburukan penghuninya. Orang-orang bodoh biasa mengucapkan demikian.

Walhasil, tiba-tiba ada seseorang yang menyahut ketika saya mengucapkan kalimat tadi. Dengan gaya membaca syair, ia berkata,

وَيْحُكَ عَذُّ بِاللَّهِ ذِي الْجَلَالِ مَنْزِلِ الْحَرَامِ وَالْحَلَالِ

‘Semoga kebaikan tercurah kepadamu, mintalah perlindungan kepada Allah, Pemilik keperkasaan yang menurunkan haram dan halal.

وَوَحْدِ اللَّهِ وَلَا تَبْأَلِي مَا هُوَ ذِي الْجَنِّ مِنَ الْأَهْوَالِ

Ikrarkanlah tauhid Ilahi, niscaya kamu takkan memperdulikan cobaan dari jin-jin.’

Maksudnya, jika engkau mengingat Allah ta’ala maka makar jin-jin akan gagal. Kecuali amalan baik orang yang bertakwa yakni kebaikan akan terus berlanjut, tidak akan terjadi keburukan.

Saya (Hadhrat Khuraim) menjawabnya, **يَا أَيُّهَا الْهَاتِفُ مَا تَخِيلُ أَرْشَدٌ عِنْدَكَ أَمْ تَضَلِيلٌ** ‘Wahai orang yang menyeru, apakah menurutmu yang kaukatakan itu merupakan perkara petunjuk atau kau tengah menyesatkanku?’ (Ini terjadi pada zaman jahiliyah, sungguh aneh apa yang dia katakan mengenai Tauhid.)

Ia berkata:

هَذَا رَسُولُ اللَّهِ ذُو الْخَيْرَاتِ جَاءَ بِيَاسِينَ وَحَامِيَمَاتِ

‘Dialah Rasul Allah, pemilik kebaikan-kebaikan, pembawa Yaasiin dan Haa Miim-Haa Miim

1624 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 466, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 367, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Lebanon, 1990; Usdul Ghabah: ((شاهد بذرًا، وشهدها أخوه المنذر. وقد انقرض بنو السبلم كلهم.))

1625 Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa’d, Vol. 2, p. 167, Khuraim bin Faatik, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1626 Tarikh al-Kabir karya al-Bukhari (التاريخ الكبير للبخاري), bab pertama (باب الخاء/باب الواحد): (خریم بن فاتک الأسدي شهد بدر مع النبي ﷺ)

1627 Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 236, Khuraim bin Faatik, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001; Al-Tarikh Al Kabir, Abdullah Muhammad bin Ismael Bukhari, Vol 3, p.196, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Mu’jamul Buldan, Vol. 4, pp. 413-414.

dan dia bawa surat-surat setelah merincikan (mufashshilaat) dan juga memberitahukan kepada kami semua hal yang ditetapkan haram dan semua hal yang ditetapkan halal,

يَأْمُرُ بِالصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ وَيَرْجُرُ النَّاسَ عَنِ الْهَنَاتِ

Dia perintahkan puasa dan shalat. Dia larang orang-orang dari keburukan yang terdapat dalam diri orang-orang di masa lalu.”

Beliau mendapat jawaban bahwa mengenai Tauhid kami mengetahui seperti itu, untuk itu kami sampaikan.

Hadhrat Khuraim mengatakan, “Saya berkata, ‘Semoga Allah mencurahkan rahmatnya kepada engkau. Siapa gerangan Anda ini?’

Ia menjawab, ‘Saya adalah Malik bin Malik. Rasulullah (saw) telah mengutus saya kepada para Jin penduduk Najd, maksudnya para pemimpin mereka.’

Saya (Hadhrat Khuraim) berkata, ‘Jika ada orang yang dapat mengurus unta saya, pasti saya akan pergi menjumpai Rasul tersebut (Beliau menyukai tauhid yang disampaikan sahabat tadi) lalu akan beriman kepadanya.’

Malik Bin Malik berkata, ‘Saya akan bertanggung jawab atas unta-unta Anda dan akan saya antar unta-unta tersebut kepada keluarga Anda dengan baik, insya Allah.’

Saya menyiapkan satu unta dari antara unta-unta itu lalu mengendarainya sampai ke Madinah. Unta-unta selebihnya saya serahkan kepada beliau.

Saya sampai di Madinah ketika orang-orang tengah melaksanakan ibadah Jumat. Saya berpikir biarkan orang-orang ini shalat dulu dan saya akan masuk ke dalam karena lelah. Saya lalu mendudukkan unta saya. Ketika Hadhrat Abu Dzar muncul beliau berkata kepada saya, ‘Rasulullah (saw) meminta Anda masuk.’ Saya pun masuk.

Ketika Rasulullah (saw) melihat saya, beliau bersabda, ‘أما إنه؟ ما فعل الشيخ الذي ضمّن أن يؤدي إليك إلى أهلك؟’ ‘Bagaimana keadaan orang tua yang memberikan jaminan padamu untuk mengantarkan unta-untamu dengan baik kepada keluargamu. Dia telah mengantarkan untamu dengan selamat ke rumahmu.’

Semua pemandangan ghaib ini diperlihatkan oleh Allah Ta’ala kepada Rasulullah (saw).

Saya (Hadhrat Khuraim) mengatakan, ‘Semoga Allah mencurahkan rahmatnya kepada orang itu.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘أجل، رَحِمَهُ اللهُ،’ ‘Iya. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya padanya.’

Saya (Hadhrat Khuraim) berkata, ‘Saya bersaksi tidak ada sesembahan lain selain Allah.’” Demikianlah beliau baiat masuk Islam dengan kisah yang menarik. Beliau menjelaskan kisah baiatnya.¹⁶²⁸

Hadhrat Khuraim Bin Fatik adalah figur yang sangat lembut dan menyukai kerapian. Beliau sangat memperhatikan pakaian dan kerapian penampilan.¹⁶²⁹

Sebelum masuk Islam, beliau biasa mengenakan celana atau pajama yang terlalu panjang dan berambut panjang sebagaimana diriwayatkan dalam al-Mustadrak ‘alash Shahihain karya Hakim Naisaburi tentang itu bahwa Hadhrat Khuraim bin Fatik meriwayatkan, “Suatu ketika Rasulullah (saw) datang dan bersabda, ‘يا خُرَيْمُ، لَوْلَا خَلْتَانِ فِيكَ كُنْتَ أَنْتَ الرَّجُلُ’ ‘Wahai Khuraim, jika tidak ada dua hal dalam dirimu maka engkau tergolong orang yang baik.’

Beliau menjawab, ‘ما هما بأبي وأمي؟’ ‘Ayah dan ibuku rela berkorban demi tuan, apa dua hal itu, wahai Rasulullah (saw)?’

Rasul bersabda: ‘تُوفِي شَعْرَكَ وَتُسَبِّلُ إِزَارَكَ’ ‘Memanjangkan rambutmu dan mengenakan celana terlampau panjang dengan diliputi perasaan takabbur.”

1628 Usdul Ghaabah. Al-Mu’jam Al-Kabir, Hafiz Abul Qasim bin Ahmad Tibrani, Vol 4, pp.211-213, Hadith No. 4166, Maktaba Ibnu Taymiyyah, Cairo; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, Vol 1, p. 379, Dar-ul-Ma’rifah, Beirut, 1976; Mu’jamul Buldan, Vol. 1, p. 68, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut; Bulugh Al-Rabb, Dr Pir Muhammad Hasan, Vol 3, p. 135, Urdu Science Board, Lahore, 2002

1629 Seeratus Sahabah, Vol 7, p. 307, Dar-ul-Ishaat, Karachi.

Hadhrat Khuraim lalu pergi untuk mencukur rambutnya dan memendekkan celananya.¹⁶³⁰

Dalam riwayat at-Tarikh al-Kabiir dikatakan, Hadhrat Ibnu Hanzaliyah (عن بن الحنظلية) meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, وَإِسْبَالُ إِزَارِهِ، نَعْمَ الرَّجُلُ خُرَيْمَ الْأَسَدِيِّ لَوْلَا طُولُ جُمَّتِهِ، “Betapa baiknya Khuraim al-Asadi jika tidak memanjangkan rambutnya sampai ke bahu dan tidak memanjangkan celananya.” (Memakai celana yang terlampau panjang dengan niat takabbur. Pakaian bagian bawah hendaknya jangan terlalu panjang)

Hadhrat Khuraim mengetahui kabar tersebut lalu beliau mengambil pemotong dan memendekkan rambutnya sampai telinga dan memendekkan celananya sampai setengah betis.¹⁶³¹

Hal demikian karena pada saat itu memanjangkan celana dianggap sebagai tanda kebanggaan.

Ada orang yang mengatakan tidaklah mengapa memanjangkan rambut dan celana tanpa alasan jelas. Pakailah sebagaimana yang telah dinasihatkan oleh Rasulullah (saw) sampai bagian atas telinga. Kaum pria janganlah berambut panjang seperti perempuan.

Beliau ikut serta pada masa penaklukan Syam pada masa Hadhrat Umar.¹⁶³²

Hadhrat Qais Bin Abi Hazim (قيس بن أبي حازم) dan Hadhrat Amir Syaba (إسماعيل بن أبي خالد عن عامر) meriwayatkan, “أرسل مروان بن الحكم إلى أيمن بن خريم ألا تتبعنا على ما نحن فيه؟” Marwan Bin Hakam berkata kepada Hadhrat Ayman Bin Khuraim, ‘Kenapa kamu tidak ikut serta berperang bersama kami?’

Ayman Bin Khuraim (أيمن بن خريم الأسدي) berkata kepada Marwan Bin Hakam, ‘رسول الله صلى الله عليه وسلم فعهدا إلي ألا أقتل أحدا يشهد أن لا إله إلا الله فإن جنتني ببراءة من النار قاتلت معك Ayah dan paman saya keduanya ikut serta pada perang Badr. Mereka mengambil janji dari saya supaya saya tidak akan berperang melawan seorang pun yang telah bersyahadat (sesama Muslim). Jika Anda dapat menjamin saya tidak akan tersentuh api neraka niscaya saya akan berperang bersama Anda melawan musuh-musuh Anda.’¹⁶³³

Marwan berkata, ‘Pergilah dari dekatku. Kami tak butuh bantuanmu.’

Hadhrat Ayman bin Khuraim pergi sambil menyenandungkan syair (sajak) berikut:

وَلَسْتُ مُقَاتِلًا أَحَدًا يُصَلِّي عَلَى سُلْطَانٍ آخَرَ مِنْ قُرَيْشٍ
لَهُ سُلْطَانُهُ وَعَلَيَّ إِثْمِي
مَعَاذَ اللَّهِ مِنْ سَفْهِهِ وَطَيْشِ
أَفْقَلُ مُسْلِمًا فِي غَيْرِ جُرْمٍ
فَلَسْتُ بِنَافِعِي مَا عَشْتُ عَيْشِي

“Takkan kuperangi seorang pun yang mengakui Sultan lain dari Quraisy,

Baginya kerajaannya, bagiku dosaku.

‘Ku berlindung kepada Allah dari kebodohan dan amarah seperti itu,

1630 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 6, p. 2363, Kitab Marifatul Sahaba, Hadith No. 6608, Maktabah Nazzaar Mustafah, Mecca, 2000.

1631 At-Tarikh al-Kabir karya Abdullah Muhammad bin Ismael Bukhari al-Bukhari (التاريخ الكبير للبخاري), bab (باب الخاء/باب الواحد), Vol 3, p.196, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

1632 Seeratus Sahabah, Vol 7, p. 307, Dar-ul-Ishaat, Karachi.

1633 Musnad Abi Ya'la (مسند أبي يعلى - أبو يعلى الموصلي - ج ٢ - الصفحة ٢٤٦), penulis Ahmad bin Ali bin al-Matsna (أحمد بن علي بن المثنى أبو يعلى الموصلي التميمي), (المطالب العالية بزوائد المسانيد الثمانية - ج 19 - الفهارس العامة) bab (كتاب الإيمان والتوحيد) keutamaannya (باب فضلها). Ucapan Ayman saat diajak Marwan Ibnu al-Hakam untuk berperang melawan adh-Dhahhak Ibnu Qais yang memihak Abdullah Ibnu Zubair. Adh-Dhahhak seorang Sahabat Shighar dan pejabat penting pada masa Muawiyah, Yazid dan Muawiyah bin Yazid. Setelah kewafatan ketiganya, Bani Umayyah kehilangan patron kuat. Hampir semua wilayah umat Islam membaiai Abdullah bin Zubair bin Awwam yang berpusat di Makkah. Yazid bin Muawiyah meninggal mendadak pada sekitar 683-684 di umur 35an, 3 tahun setelah pensyahidan Imam Husain. Muawiyah putra Yazid bin Muawiyah yang mendadak dibaiat, tidak mau meneruskan sebagai Raja karena menurutnya tahta itu didapat dengan kekerasan dan khususnya pembunuhan cucu Nabi saw. Keluarga Banu Umayyah bermusyawarah dan memutuskan membaiai Marwan bin Hakam sebagai penguasa. Marwan Ibnu al-Hakam berusaha menguatkan posisi politik Bani Umayyah yang hanya berwilayah Damaskus. Upaya ini berhasil pada masa Abdul Malik bin Marwan bin Hakam yang mengirim panglima al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi dan dapat mengalahkan Abdullah bin Zubair. Garis raja-raja Banu Umayyah dari keturunan Amir Muawiyah berakhir (dinasti Sufyaniyah). Raja-raja Banu Umayyah keturunan Marwan bin Hakam (Marwaniyah) pun bermula, termasuk di dalamnya ialah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam. ‘Abdurrahman ad-Dakhil, penerus dinasti ini nantinya di Andalusia (Spanyol) setelah Banu Abbasiyah berhasil mengalahkan raja terakhir Banu Umayyah dan melakukan operasi memburu tokoh-tokoh keturunan Umayyah.

Akankah ‘kuperangi seorang Muslim tak bersalah?

Jika berlaku demikian, seberapa lama pun ‘ku hidup, bagiku takkan berguna apa-apa.’¹⁶³⁴

Coba perhatikan amal perbuatan umat Muslim pada masa ini, dari itu kita dapat mengetahui betapa jauhnya mereka telah tersesat dari ajaran sejati.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Ma’mar Bin Harits (معمر بن الحارث بن معمر بن حبيب بن وهب بن حذافة بن) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari kabilah Quraisy keluarga Banu Jumah. Ayahanda beliau bernama Harits Bin Ma’mar. Ibunda beliau bernama Qutailah binti Mazh’un (قُتَيْلَةُ بِنْتُ) *مظعون بن حذافة بن جُمح* (مظعون بن حذافة بن وهب ابن حذافة بن جُمح), saudari Hadhrat ‘Utsman Bin Maz’un. Dengan demikian Hadhrat ‘Utsman Bin Maz’un adalah paman Hadhrat Ma’mar. Hadhrat Ma’mar memiliki dua saudara lagi yang bernama Hathib (حاطب) dan Haththaab (حَطَّاب). Ketiganya baiat masuk Islam sebelum Rasulullah (saw) masuk ke Darul Arqam. Beliau terhitung sebagai, ‘السَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ’ - para sahabat awal.¹⁶³⁵

Hadhrot Aisyah Binti Qudamah meriwayatkan bahwa dari kalangan Banu Maz’un ialah Hadhrot Usman (عثمان بن مظعون), Hadhrot Qudamah (قدامة بن مظعون), Hadhrot Abdullah (عبد الله بن مظعون), Hadhrot Saa-ib Bin Mazh’un (السائب بن مظعون) dan Hadhrot Ma’mar Bin Harits (معمر بن الحارث بن معمر). Mereka hijrah dari Makkah ke Madinah dan tinggal di rumah Hadhrot Abdullah Bin Salamah Ajlani.¹⁶³⁶

Hadhrot Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrot Muadz Bin Afra (مُعَاذُ ابْنِ عَفْرَاءِ). Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).¹⁶³⁷ Beliau wafat pada masa kekhalfahan Hadhrot Umar, tahun 23 Hijri.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrot Zhuhair Bin Rafi’ (ظُهَيْرُ بْنُ رَافِعِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جُشَمِ بْنِ حَارِثَةَ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau adalah saudara sahabat sebelumnya, Hadhrot Muzhahhir. Beliau berasal dari kabilah Aus, Anshar, dari keluarga Banu Haritsah Bin Harits.¹⁶³⁸

Putra beliau bernama Usaid (أُسَيْدُ بْنُ ظُهَيْرٍ) yang mendapatkan kehormatan juga menjadi sahabat. Hadhrot Zhuhair adalah paman Rafi Bin Khudaij juga. Sebelum ini saya telah menyampaikannya. Istri Hadhrot Zhuhair bernama Fatimah Binti Bisyr (فَاطِمَةُ بِنْتُ بَشْرِ بْنِ عَدِيِّ) yang berasal dari Banu Adi Bin Ghanam.¹⁶³⁹

Hadhrot Muzhahhir Bin Rafi adalah saudara kandung Hadhrot Hadhrot Zhuhair. Kedua bersaudara tersebut mendapatkan taufik ikut serta pada perang Badr.¹⁶⁴⁰

Kebanyakan sumber sejarah mengatakan kedua bersaudara tersebut ikut serta pada perang Badr. Hadhrot Zhuhair ikut serta pada Baiat Aqabah Tsaniyah, Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).¹⁶⁴¹

Hadhrot Rafi Bin Khudaij meriwayatkan dari paman beliau, Hadhrot Zhuhair Bin Rafi. Hadhrot Zhuhair mengatakan, *نهانا رسول الله صلى الله عليه وسلم عن أمر كان لنا نافعاً، دعاني رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال، ما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فهو حق* Apa yang Rasulullah (saw) sabdakan itulah yang tepat. Rasulullah (saw) memanggil saya dan bertanya, *كَيْفَ تَصْنَعُونَ بِمَحَاقِلِكُمْ؟* ‘Apa yang kamu lakukan dengan ladang-ladangmu?’

Saya katakan, *نُؤَاظِرُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَى الرَّبِيعِ أَوْ الْأَوْسُقِ مِنَ التَّمْرِ وَالشَّعِيرِ*, ‘Kami mintakan orang lain untuk mengelola ladang-ladang kami sembari kami mengajukan syarat kami akan mengambil panen yang dekat

1634 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 3, p. 1004, Kitab Marifatul Sahaba, Zikru Khuraim bin Faatik, Hadith No. 2667, Maktabah Nazzaar Mustafah, Mecca, 2000.

1635 Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 226, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Ath-Thabaqaat: دار الأرقم، دار الأرقم

1636 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 307, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Badaya Wan Nahaya Li Ibne Katheer, Vol 7, p. 139, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

1637 Usdul Ghaba. شهد بدرًا وأخذًا والمشاهد كلها مع رسول الله صلى الله عليه وسلم

1638 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 209, Dar Ibnu Hazm, Beirut, 2009.

1639 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 103, Zuhair bin Raafi’, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Usdul Ghaba, Vol. 1, pp. 243-244, Usaid bin Zuhair bin Raafi’, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa’d, Vol. 4, p. 273, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1640 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 103, Zuhair bin Raafi’, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Sahih al-Bukhari, Kitabal Maghaazi.

1641 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 103, Zuhair bin Raafi’, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

dengan saluran air (panen terbaik) atau menyewakan dengan upah berupa kurma dan barley (Urdu: jo, sejenis padi-padian keluarga gandum) seukuran beberapa wasaq (satu wasaq= 60 sha dan 1 sha = sekitar 2,5 kg)'

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *اَزْرَعُوْهَا اَوْ اَزْرَعُوْهَا اَوْ اَمْسِكُوْهُ*, 'Jangan melakukan demikian. Daripada begitu, lebih baik bagi kalian untuk bercocok tanam sendiri dan panen sendiri atau orang lain yang menanaminya atau membiarkan tanah itu.'¹⁶⁴²

Hadhrat Rafi berkata: *سَمِعَا وِطَاعَةً* 'sam'an wa tha'atan' – 'Saya mendengarnya dan ke depannya akan seperti itu. Setelah itu kami sendiri yang bercocok tanam sendiri atau mengambil keuntungan dengan cara memberikan hak kepada yang berhak menerimanya.'

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Amru Bin Iyas bin Zaid bin Ghanam (عَمْرُو بن إِيَّاس بن زَيْد بن غَنَمٌ). Beliau berasal dari Yaman, pendukung Anshar (شَهِيدٌ بَدْرًا وَأَحَدًا). Beliau berasal dari Kabilah Banu Laudzaan (وَمِنْ بَنِي لَوْدَانَ بن غَنَمٌ). Ayahanda beliau bernama Iyas Bin Amru (إِيَّاس بن عمرو بن غَنَم). Dalam riwayat lain dikatakan bahwa kakek beliau bernama Zaid. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud bersama Rasulullah (saw). Hadhrat Amru adalah saudara Hadhrat Rabi Bin Iyas (رَبِيعُ بن إِيَّاس) dan Hadhrat Waraqah Bin Iyas (وَرَقَةُ بن إِيَّاس). Ketiga bersaudara tersebut mendapatkan taufik untuk ikut serta pada perang Badr.¹⁶⁴³

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Mudlij Bin Amru (مُدَلِجُ بن عمرو) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Nama lengkap beliau adalah Hadhrat Mudlij Bin Amru. Disebut juga Mudlaaj (مُدَلَّاجُ بن عمرو السُّلَمِيُّ) dalam riwayat lain. Berasal dari Kabilah Banu Sulaim keluarga Banu Hajar (مَنْ بَنِي حَجْرِ بن عِيَادِ بن يَشْكُرِ بن غَدْوَانَ). Beliau adalah pendukung Banu Kabiir Bin Ghanam Bin Dudaan (حُلَفَاءُ بَنِي كَبِيرِ بن غَنَمِ بن دُودَانَ).¹⁶⁴⁴ Berdasarkan riwayat lainnya merupakan pendukung Banu Amru Bin Dudan yang kemudian menjadi pendukung Banu Abdu Syams (بَنِي عَمْرُو بن دَاوُدَانَ بن أَسَدِ بن خَزِيمَةَ حُلَفَاءُ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ).¹⁶⁴⁵

Beliau ikut perang Badr bersama kedua saudaranya bernama Hadhrat Saqaf (تَقَف) Bin Amru dan Hadhrat Malik (مَالِك) Bin Amru. Hadhrat Mudlij Bin Amru ikut serta pada perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).¹⁶⁴⁶ Beliau wafat pada 50 Hijri pada masa pemerintahan Hadhrat Amir Muawiyah.¹⁶⁴⁷

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah Bin Suhail bin Amru (عَبْدُ اللَّهِ بن سُهَيْلِ بن عَمْرُو) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ayahanda beliau bernama Suhail Bin Amru. Ibunda beliau bernama Fakhitah Binti Amir bin Naufal bin 'Abdu Manaf (فَاخِتَةُ بنتِ عَامِرِ بنِ نَوْفَلِ بنِ عَبْدِ مَنَافِ). Saudara beliau bernama Abu Jandal (أَبُو جَنْدَلِ بنِ سُهَيْلِ بنِ عَمْرُو). Hadhrat Abdullah adalah kakak Abu Jandal. Hadhrat Abdullah dipanggil Abu Suhail. Beliau berasal dari kabilah Quraisy, dari keluarga Banu Amir Bin Luayy (مَنْ بَنِي عَامِرِ بنِ لُؤَيٍّ بنِ غَالِبِ بنِ فِهْرِ الْقُرَشِيِّ الْعَامِرِيِّ).

1642 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang pertanian (كتاب المزارعة), (باب ما كان من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم يواسي بعضهم بعضا في الزراعة والتمرة), (كتاب المزارعة), (صحيح البخاري), 2242 (رقم); Sahih al-Bukhari, Vol 4, Hadith No. 2339; Lughaat Al Hadith, Vol 4, p.51. [Muslim hadiths no. 1547]: Pada suatu hari, Hanzhalah bin Qais al-Anshari bertanya kepada Rafi' bin Khudaij perihal hukum menyewakan ladang dengan uang sewa berupa emas dan perak. Maka Rafi' menjawab, "Tidak mengapa. Dahulu semasa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam masyarakat menyewakan ladang dengan uang sewa berupa hasil dari bagian ladang tersebut yang berdekatan dengan parit atau sungai, dan beberapa bagian hasil tanaman. Dan kemudian di saat panen tiba, ladang bagian ini rusak, sedang bagian yang lain selamat, atau bagian yang ini selamat, namun bagian yang lain rusak. Kala itu tidak ada penyewaan ladang selain dengan cara ini, maka penyewaan semacam ini dilarang. Adapun menyewakan ladang dengan nilai sewa yang pasti, maka tidak mengapa." Hadits ini menjelaskan ketentuan uang sewa: 1. Bila sewa ladang dengan uang baik dinar atau dirham atau uang lain yang serupa maka insya Allah tidak mengapa. 2. Namun, bila uang sewa berupa hasil tanaman yang ditanam di ladang tersebut maka ada dua kemungkinan: a. Hasil ladang yang tidak pasti; b. Persentase dari hasil ladang sebagian ulama membolehkannya.

1643 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 469, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 186, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب).

1644 Uyuunul Aatsar (عيون الآثار) (السيرة النبوية كما في عيون الآثار), dari Hijrah hingga wafat (من الهجرة حتى الانتقال), Perang Badr besar (غزوة بدر الكبرى).

1645 Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 53, Beirut, 1996; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 469, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 49, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

1646 Al-Isti'ab, Vol. 4, pp. 31-32, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 127, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1647 Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 53, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Ibnu Ishaq dalam kitabnya berpendapat berpendapat bahwa beliau ikut serta hijrah ke Habsyah yang kedua. Ketika Hadhrat Abdullah kembali dari Habsyah, beliau dipaksa ayahnya untuk keluar dari Islam. Beliau akhirnya menyatakan keluar dari Islam dan memutuskan berada di pihak kaum Musyrikin melawan pasukan Muslim pada saat perang Badr. Beliau berangkat ke bukit Badr untuk berperang melawan pasukan Muslim. Memang beliau menyatakan keluar secara lisan namun hatinya masih condong kepada Islam. Hadhrat Abdullah menggunakan kendaraannya bersama sang ayah menuju medan perang Badr. Ayahnya tidak merasa ragu lagi bahwa anaknya ini telah menyatakan keluar dari Islam. Ketika pasukan Muslim dan Musyrik saling berhadapan di medan Badr, Hadhrat Abdullah kembali bergabung dengan pasukan Muslim. Sebelum bertempur beliau menemui Rasulullah (saw) terlebih dulu. Dengan demikian beliau ikut serta perang Badr sebagai Muslim. Saat itu beliau berusia 27 tahun. Melihat perbuatannya itu, ayah beliau naik pitam.¹⁶⁴⁸

Hadhrt Abdullah ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Pada saat Fath Makkah, Hadhrt Abdullah meminta jaminan keamanan untuk ayahnya kepada Rasulullah (saw). Beliau hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, **يا رسول الله، أبي** “Wahai Rasulullah (saw)! Apakah tuan akan memberikan jaminan keamanan kepada ayah saya?”

Rasul menjawab, **فليظهر، هو آمن بأمان الله**, “Disebabkan berada dalam jaminan keamanan Allah Ta’ala maka beliau aman. Baiklah, hendaknya ia menampakkan diri keluar.”

Beliau (saw) lalu bersabda kepada orang-orang di sekitar beliau, **مَنْ رَأَى سُهَيْلَ بْنَ عَمْرٍو فَلَا يَشُدُّ إِلَيْهِ النَّظَرَ**. “Siapa yang melihat Suhail Bin Amru, janganlah memandangnya dengan pandangan benci. Demi kehidupanku! Suhail adalah orang yang bijak dan baik. Orang seperti Suhail tidak mungkin tidak tahu mengenai Islam.”

Hadhrt Abdullah Bin Suhail bangkit dan menghadap sang ayah lalu mengabarkan sabda Rasulullah (saw) tadi kepadanya. Suhail berkata, **كَانَ وَاللَّهِ بَرًّا صَغِيرًا وَكَبِيرًا** “Demi Tuhan! Ketika beliau (saw) baik sudah tua maupun masih muda adalah orang baik.”¹⁶⁴⁹ Pada kesempatan itu ayahanda Hadhrt Abdullah baiat masuk Islam. Setelah peristiwa berimannya itu, Hadhrt Suhail mengatakan, **قد جعل الله لابني في الإسلام خيرا** “Allah Ta’ala telah menetapkan banyak sekali kebaikan kepada anakku dalam Islam.”¹⁶⁵⁰

Hadhrt Abdullah ikut serta pada perang Yamamah. Pada 12 Hijri dalam peperangan tersebut wafat pada masa kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr. Saat itu beliau berumur 38 tahun.¹⁶⁵¹

وأقبل أبو بكر في أثناء خلافته حاجًا، فلما دخل مكة جاءه سهيل بن عمرو مُسَلِّمًا، فعزَّاه أبو بكر بابنه عبد الله الذي قُتِلَ في اليمامة Ketika Hadhrt Abu Bakr Siddiq berangkat ke Makkah untuk ibadah haji pada masa kekhalifahannya, Hadhrt Suhail ayah Hadhrt Abdullah datang menemui Hadhrt Abu Bakr di Makkah, lalu Hadhrt Abu Bakr menyampaikan takziah (ungkapan simpati) atas kewafatan Hadhrt Abdullah. Saat itu Hadhrt Suhail berkata, **لقد بلغني أن رسول الله ﷺ قال** “Saya mendengar kabar Rasulullah (saw) pernah bersabda, **يَسْتَفَعُ الشَّهِيدُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ** ‘Orang yang syahid akan memberikan syafaat bagi 70 orang keluarganya’, **فأنا أرجو ألا يبدأ ابني بأحد قبلي**, sehingga saya berharap anak saya tidak mendahului memberikan syafaat untuk pengampunan seorang pun sebelum saya terlebih dahulu.”¹⁶⁵²

Berdasarkan pendapat lain, Hadhrt Abdullah syahid di daerah Bahrain bernama Jawatsa pada usia 88 tahun. Jawatsa merupakan benteng Abdul Qais di Bahrain (جواتا من البحرين) yang telah dikuasai oleh A’la Bin Hadhrami pada masa kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr (ra) pada 12 Hijri.¹⁶⁵³ Walhasil, ini adalah riwayat-riwayat yang berbeda jauh [mengenai kewafatan beliau].

1648 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

1649 Di dalam Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatush Shahaabah (كِتَابُ مَعْرِفَةِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ) penyebutan tentang Suhail (ذَكَرُ) عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليلة قرية من مكة في غزوة الفتح: إن بمكة لأربعة نفر من (سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو وَبْنُ عَبْدِ شَمْسٍ وَفَرِيضُ أَرْبَاهِمَ عَنِ الشُّرَكِّ وَأَرْغَبُ لَهُمْ فِي الْإِسْلَامِ قِيلَ: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: عَتَابُ بْنُ أُسَيْدٍ وَجُبَيْرُ بْنُ مُطْعَمٍ وَحَكِيمُ بْنُ حِزَامٍ وَسُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو

1650 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة) karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani (أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي).

1651 Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) واستشهد عبد الله بن سهيل بن عمرو يوم اليمامة سنة اثنتي عشرة وهو ابن ثمان وثلاثين سنة: (الاستيعاب في معرفة الأصحاب)

1652 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d:

1653 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d Vol. 3, pp. 216-217, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996: وشهد اليمامة وقُتِلَ بها شهيدًا يوم جواتا في خلافة أبي بكر الصديق: (Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d Vol. 3, pp. 216-217, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 272, Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 107, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; سنة اثنتي عشرة وهو ابن ثمان وثلاثين سنة

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Yazid Bin Harits (يزيد بن الحارث بن قيس بن مالك بن أحمر بن حارثة بن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kalangan Anshar kabilah Khazraj keluarga Banu Ahmar bin Haritsah. Ayah beliau bernama Harits Bin Qais. Ibunda beliau bernama Fushum berasal dari kabilah Qain Bin Jisr (فسمح وهي من بلقين بن جسر من قضاة). Qain merupakan satu kabilah Qudha'ah di Yaman. Berdasarkan latar belakang ibunya, beliau dipanggil juga dengan sebutan Yazid Fushum (يزيد فسمح) dan Yazid Bin Fushum (يزيد بن فسمح).¹⁶⁵⁴ Seorang saudara beliau bernama Abdullah Bin Fushum. Mengenai Hadhrat 'Umair bin Abdu Amru (عمير بن عبد عمرو بن نضلة) (الخرجي), nama beliau juga adalah Dzusy Syimalain (ذو الشمالين) "Pemilik dua tangan kiri". Sejarawan Ibnu Hisyam menerangkan bahwa beliau dijuluki Dzus Syimalain karena beliau banyak menggunakan tangan kiri untuk beraktifitas. Sementara dalam riwayat lain dikatakan bahwa karena tangan beliau cukup panjang dan beliau biasa sama-sama menggunakan kedua tangannya sehingga beliau juga dijuluki dengan Dzul Yada'in (ذو اليدين) "Pemilik dua tangan". Beliau berasal dari kabilah Banu Khuza'ah (من " خزاعة " ، حليف بني) (زهرة).¹⁶⁵⁵

Ketika hijrah dan sampai di Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Yazid Bin Harits. Dalam hal ini diterangkan mengenai Hadhrat 'Umair bin Abdu Amru atau Dzusy Simalain karena beliau dijalinkan persaudaraan dengan Hadhrat Yazid Bin Harits. Hadhrat Yazid dan Hadhrat Dzusy Syimalain keduanya mendapatkan kehormatan ikut serta pada perang Badr. Keduanya juga syahid pada perang Badr. Naufal bin Muawiyah ad-Diliyy (نوفل بن معاوية الديلي) yang telah mensyahidkan beliau. Berdasarkan pendapat lain nama pembunuhnya adalah Thu'aimah bin Adi (طعيمة بن) (عدي).¹⁶⁵⁶

Hadhrot Yazid Bin Harits pada saat perang Badr memegang kurma di tangan lalu beliau membuangnya kemudian berperang. Ketika bertempur itu beliau syahid.¹⁶⁵⁷

Sahabat berikutnya, Hadhrot Umair Bin Humam bin al-Jamuh (عمير بن الحمام بن الجموح الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting Banu Salamah keluarga banu Haram Ibnu Ka'ab.¹⁶⁵⁸

Ayah beliau bernama Humam bin al-Jamuh. Ibunda beliau bernama Nawar Binti Amir (النوار بنت عامر) (بن نابي).¹⁶⁵⁹

Hadhrot Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrot Ubaidah Bin Harits Matlabi (عبيدة بن الحارث المطلبي) yang hijrah dari Makkah ke Madinah. Beliau keduanya syahid pada perang Badr.¹⁶⁶⁰

Ketika pihak Musyrikin mendekat di perang Badr, Rasulullah (saw) bersabda, قُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا قُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ "Majulah untuk meraih surga yang seluas langit dan bumi."

Perawi mengatakan, Hadhrot Umair Bin Humam bertanya, جنة عرضها السموات والأرض؟ "Wahai Rasul Allah! Apakah tuan yang menyabdakan luasnya surga sama dengan langit dan bumi?"

Rasulullah (saw) menjawab, "Ya."

Abdullah bin Suhail, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 585, Suhail bin Amr Qarshi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Mu'jamul Buldan, Vol. 2, p. 84, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut.

1654 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 474, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, (طبقات البدرين من الأنصار الطبقة الأولى من الأنصار), Vol. 3, p. 115, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ansaab Li Samaani, Vol 10, p.545 footnote, Maktabah Shamilah

1655 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, (طبقات البدرين من المهاجرين ذكر الطبقة الأولى).

1656 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 275, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 511, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 449, Yazid bin Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2006; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 461, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Ar Raudul Anf, Vol 5, p. 299; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 124, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1657 Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 511, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

1658 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 476, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

1659 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 426, Umair bin Al Hammam, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012.

1660 Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 278, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

Hadhrat Umair berkata, **بخ بخ! Bakh! Bakh!** – “Wah! Wah!” (Bravo! Bravo!)

Rasulullah (saw) bersabda, **مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِ بَخٍ بَخٍ؟** “Kenapa kamu mengatakan ‘Wah! Wah!’?”

Beliau menjawab, **رَجَاءُ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا** “Wahai Rasul! Demi Tuhan! Saya mengatakan itu semata-mata karena berhasrat untuk menjadi penghuni surga.”

Rasul bersabda, **فَأَنْتَ مِنْ أَهْلِهَا** “Kamu termasuk penghuninya.”

Hadhrat Umair mengeluarkan kurma-kurma dari wadahnya dan memakannya lalu berkata, **لَنْ أَنَا حَيِّتٌ** “Jika saya masih hidup sampai tiba masanya memakan kurma ini lagi, berarti itu adalah kehidupan yang panjang.” Beliau lalu membuang kurma yang ada pada beliau saat itu kemudian bertempur melawan kaum kuffar sampai beliau syahid.¹⁶⁶¹

Pada saat terjadi perang Badr, Hadhrat Umair Bin himam membaca sajak berikut:

رَحْمَةً إِلَى اللَّهِ
بِغَيْرِ زَادٍ إِلَّا التَّقَى وَعَمَلِ الْمَعَادِ
وَالصَّبْرِ فِي اللَّهِ عَلَى الْجِهَادِ
وَكُلُّ زَادٍ غَرَضَةُ النَّفَادِ
غَيْرِ التَّقَى وَالْبِرِّ وَالرَّشَادِ

Menuju Allah,

selain takwa dan amal akhirat, manusia tak bawa bekal apa-apa

Dan keteguhan jihad di jalan Allah.

Semua yang hidup pasti ‘kan fana.

Kecuali takwa, kebaikan nan indah dan bimbingan menuju petunjuk terbaik.¹⁶⁶²

Sahabat yang syahid pertama dari kalangan Anshar adalah Hadhrat Umair Bin Humam, beliau disyahidkan oleh Khalid Bin al-A’lam (خالد بن الأعم). Sedangkan sebagian lagi berpendapat bahwa Anshar yang pertama syahid adalah Hadhrat Haritsah Bin Suraqah (حارثة بن سراقه بن الحارث بن عدي). Terdapat dua riwayat dalam hal ini. Walhasil, beliau berdua adalah sahabat Badr.¹⁶⁶³

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Humaid al-Anshari (حميد) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Hadhrat Urwah bin Zubair meriwayatkan, **حَاصِمَ الزُّبَيْرِ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فِي شَرِيحٍ مِنَ الْحَرَّةِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:** “Pernah terjadi sengketa antara Hadhrat Zubair bin Awwam dengan seseorang dari kalangan Anshar perihal air yang akan dialirkan ke ladang-ladang mereka. Sahabat Anshar tersebut ikut juga pada perang Badr. Kasus tersebut disampaikan kepada Rasulullah (saw) untuk mendapatkan keputusan. Keduanya biasa mengairi lahannya dengan aliran air tersebut. Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Zubair, **اسْقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ أَرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ** ‘Zubair yang akan lebih dahulu berhak untuk diairi ladangnya setelah itu baru ladang tetanggamu (sahabat Anshar) itu.’

Sahabat Anshar itu berkata kepada Rasulullah (saw) dengan nada kecewa, **يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ كَانَ ابْنُ عَمَّتِكَ** ‘Wahai Rasulullah (saw)! Tuan memberikan keputusan yang memihak Zubair karena Zubair adalah keponakan (putra ‘ammah atau bibi) tuan.’¹⁶⁶⁴

Mendengar itu, wajah Rasul memerah karena marah lalu bersabda kepada Zubair, **اسْقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ احْبِسِ** ‘Pada awalnya saya mengatakan dalam corak *ihسان* untuk membagi air kepadanya. Sekarang kaitannya dengan hak, alirkan air itu ke lahanmu, wahai Zubair dan biarkan sampai memenuhi ladangmu baru dialirkan ke tetanggamu.’

1661 Muwatha imam Malik (موطأ مالك), Kitab tentang jihad (كتاب الجهاد) motivasi berjihad (الجزء رقم 3); Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitabul Imaarah (كتاب الإمامة), bab tsubuutil jannati lisy syahiid (باب ثبوت الجنة للشهيد), Hadith 3506 (3631). (حديث رقم 3631)

1662 Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 278, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1663 Ath-Thabaqaat al-Kubra li Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 426, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 2, p. 222, Bab Dhikr أول قتيل قتل من الأنصار في الإسلام غمير بن (بحار الأنوار - العلامة المجلسي - ج 19 - الصفحة 361) Biharul Anwar (عمدة القاري - ج 17 - 3861 - 4340 - تنمة مناقب الأنصار - المغازي); ‘Umdatul Qari (الخمائم كان أول قتيل قتل من الأنصار حارثة بن سراقه: (أسد الغابة [جزء 1 - صفحة 225])

1664 Ibu Zubair, Shafiyah binti Abdul Muththalib (صفية بنت عبد المطلب) ialah saudari ‘Abdullah, ayah Nabi Muhammad (saw). Zubair bin Awwam bin Khuwailid dari Klan Asad yang termasuk Quraisy Bithah (elit, pemimpin). Awwam bin Khuwailid ialah saudara Khadijah binti Khuwailid. Jadi, Zubair juga keponakan istri Nabi (saw), Hadhrat Khadijah (ra).

وَاسْتَوَعَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلزُّبَيْرِ حَقَّهُ فِي صَرِيحِ الْحُكْمِ حِينَ أَحْفَظَهُ الْأَنْصَارِيُّ كَانَ أَشَارَ عَلَيْهِمَا بِأَمْرٍ لُهُمَا فِيهِ سَعَةٌ

Rasulullah (saw) memberikan hak sepenuhnya untuk penggunaan air kepada Hadhrat Zubair padahal sebelum ini Rasul telah menyampaikan keputusannya yang berpihak pada keduanya. Namun, ketika sahabat Anshar tadi membuat Rasulullah (saw) kecewa, beliau (saw) akhirnya memberikan hak penggunaan air itu kepada Zubair sepenuhnya.

Hadhrot Zubair berkata, *‘Demi Tuhan! Saya beranggapan ayat berikut berkaitan dengan peristiwa tersebut, فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا*” [An-Nisa: 66]”¹⁶⁶⁵ “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”

Di dalam kitab Al-Ishabah, Usdul Ghabah dan Irsyadus Saari yang merupakan syarh (kitab komentar) atas Shahih al-Bukhari tertulis, “Sahabat Anshar yang bersengketa dengan Hadhrot Zubair tersebut adalah Hadhrot Humaid al-Anshari (dari kalangan Anshar, Madinah) dan beliau ikut serta pada perang Badr.”¹⁶⁶⁶

Terkadang setan menyerang secara diam-diam. Namun, berkenaan dengan sahabat Badr ini, Allah Ta’ala telah memberikan kesaksian atas pengampunan-Nya dan mengumumkannya.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrot Amru Bin Muadz Bin Nu’man (عَمْرُو بْنُ مُعَاذِ بْنِ النَّعْمَانِ الْأَنْصَارِيِّ) *radhiyallahu ta’ala ‘anhu*. Ayah beliau bernama Muadz Bin Nu’man. Ibunda beliau bernama Kabsyah binti Rafi (كَبْشَةَ بِنْتُ رَافِعِ بْنِ مَعَاوِيَةَ بْنِ عَبِيدِ بْنِ الْأَبْجَرِ، وَهُوَ خَدْرَةَ بْنِ عَوْفِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ) *الأشْهَلِيُّ*. Beliau adalah saudara Hadhrot Sa’d Bin Muadz, pemimpin kabilah Aus, Asyhali, Anshar. Mereka yang berasal dari kabilah Banu Abdul Asyhal al-Anshari pun disebut juga dengan Al-Asyhali. Dari kabilah tersebut banyak sekali orang yang baiat masuk Islam.

Hadhrot Asim Bin Umar Bin Qatadah (عَاصِمُ بْنُ عَمْرِو بْنِ قَتَادَةَ) meriwayatkan, *أَخَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ* Hadhrot Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrot Umair Bin Abi Waqqash. Umair Bin Abi Waqqash adalah saudara Hadhrot Sa’d Bin Abi Waqqash.

Hadhrot Amru Bin Muadz ikut serta dalam perang Badr bersama saudaranya, Hadhrot Sa’d. Beliau disyahidkan pada perang Uhud oleh Dhirar Bin al-Khatthab (ذِرَارُ بْنُ الْخَطَّابِ).

Dhirar Bin al-Khatthab ketika menusukkan tombak kepada Hadhrot Muadz dan menembus tubuh beliau, mengolok-olok dengan berkata, *لَا تَعْدَمَنَّ رَجُلًا يَزُوجُكَ مِنَ الْحُورِ الْعَيْنِ*, “Lihatlah! Kamu tidak dapat selamat dari orang yang telah mengawinkanmu dengan al-Hurr al-‘Ain (yang bermata jeli, julukan untuk bidadari surga).” Saat itu Dhirar dalam keadaan belum baiat. Beliau baiat pada saat terjadinya Fath Makkah. Ketika syahid usia Hadhrot Amru Bin Muadz 32 tahun.

Ayah Dhirar Bin al-Khatthab yaitu al-Khatthab bin Mardas al-Fihri (الْخَطَّابُ بْنُ مَرْدَاسِ الْفَهْرِيِّ) pada masanya adalah pemimpin Banu Fihri (رئيس بني فهر). Ia membuat sebuah wisma bagi kaumnya. Pada peperangan Fijar (يَوْمَ الْفَجَارِ), Dhirar sebagai pemimpin Banu Muharib Bin Fihri (بني محارب بن فهر).¹⁶⁶⁷

Dhirar termasuk pengendara kuda yang mahir, pemberani dan penyair. Beliau bersama tiga orang lainnya ikut menyeberangi parit dalam perang Khandaq (perang Parit).¹⁶⁶⁸

1665 Hadits dari Kitab sunan Ibnu Majah Nomor 15

1666 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 76, Atiyyah bin Nuwairah(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 112, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Irshad As Saari Li Sharah Sahih Al Bukhari, Kitabus Sulah, Hadith No. 2708, Darul Fikr, Beirut, 2010.

1667 Julukan Fihri ialah Quraisy. Fihri berputra al-Harits, Muharib dan Ghalib. Ghalib menurunkan Adram dan Luayy. Luayy berputra 5 yang diantaranya Ka’b. Ka’b berputra 3, diantaranya Adiy dan Murrah. Murrah berputra 3, diantaranya Taym dan Kilab. Kilab berputra Zuhrah dan Qushay. Qushai inilah kakek moyang Nabi Muhammad (saw). Perang Fijar atau perang pelanggaran ialah perang antara Banu Kinanah (induk suku Quraisy, termasuk Fihri yang di dalamnya terdapat Banu Hasyim, Umayyah dst) melawan Qais dan Hawazin. Persoalannya ialah ada seorang pemabuk kawan dekat Harb bin Umayyah membunuh orang Hawazin. Perang ini terjadi sebelum datang Islam selama 8 tahun dimulai pada sekitar 589 Masehi dan terdapat 8 kali pertempuran. Nabi Muhammad (saw) saat itu masih berusia belasan tahun.

Ibnu Asakir ad-Dimashqi memasukkan nama beliau sebagai sahabat dalam buku *Tarikh Madinah ad-Dimashq* (sejarah kota Damaskus). Dhirar ikut serta dalam penaklukan Syam bersama Hadhrat Abu Ubaidah dan baiat pada waktu Fath Makkah. Peristiwa baiatnya beliau sangat terkenal dan syair beliau mengindikasikan pada keislaman beliau.¹⁶⁶⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Mas'ud Bin Rabiah Bin Amru (مسعود بن ربيعة بن عمرو بن سعد بن عبد (القازة بن خزيمة بن مُدركة القاري) radhiyAllahu ta'ala 'anhu yang berasal dari kabilah Qaarrah (من بني زهرة بن كلاب بن مرة). Beliau dipanggil Abu Umair (يُكْنَى أبا (غُمير). Nama ayah Hadhrat Mas'ud selain Rabi (الربيع) diriwayatkan juga bernama Rabiah (ربيعة) dan Amir (عامر).

Seorang putra beliau bernama Abdullah. Keluarga Hadhrat Mas'ud disebut Qari di Madinah. Beliau baiat sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam.¹⁶⁷⁰

Ketika beliau hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ubaid Bin at-Tayyihaan (عُبَيْد بن النَّيْهَان). Beliau ikut bersama dengan Rasulullah (saw) pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Beliau wafat pada 30 Hijriyyah di usia 60 tahun.¹⁶⁷¹

Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat segenap para sahabat dan semoga kita dapat melanjutkan segala kebaikan beliau beliau.

Sekarang saya ingin menyampaikan secara singkat bahwa pada hari Jumat mendatang, Jalsah Salanah UK akan dimulai, insya Allah. Doakanlah untuk keberkatannya, semoga Allah Ta'ala memberkatinya dari berbagai segi. Bagi mereka yang bertugas, berusaha untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan segenap kemampuan dan berdoalah supaya diberikan taufik dapat bertugas dengan baik. Semoga mereka diberikan taufik untuk dapat mengkhidmati para tamu Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan sebaik-baiknya.

Tahun ini bidang transportasi harus bekerja lebih lagi. Perlu pengaturan khusus untuk memberikan sarana antar jemput bagi para peserta yang berada di berbagai tempat yang telah diatur Jemaat ke Islamabad beberapa hari sebelum atau sesudah Jalsah. Untuk tugas tersebut telah saya katakan kepada *Officer* (Ketua Panitia) Jalsah Salanah supaya dibuat pengaturan yang baik. Saya berharap itu dilakukan sebagaimana mestinya sehingga para tamu dapat melaksanakan shalat di Islamabad juga. Adapun pada tiga hari jalsah disediakan pengaturan transportasi dari sini ke Hadiqatul Mahdi [di Alton].

1668 Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب). Dalam perang Parit, pasukan Quraisy dan kawan-kawan tidak berhasil memasuki kota Madinah karena dihalangi parit yang dibuat umat Muslim. Hanya beberapa gelintir pasukan Quraisy yang berani berusaha melewati parit tersebut dan itu pun dengan resiko menjadi korban Hadhrat Ali dan kawan-kawannya. Dhirar yang waktu itu masih Musyrik termasuk pasukan Quraisy dimaksud namun mereka balik lagi.

1669 Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 260, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 447-448, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 567, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Al-Isti'ab, Vol. 3, p. 279, Umair bin Muaz Ashahil, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 2, p. 359, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ansaab, Abu Sa'd Abdul Kareem bin Muhammad bin Mansoor Al Tameemi, Vol 1, pp. 283-284, Maktabah Ibnu Taymiyyah, 2009. Pada masa itu bangsa Arab – sebagai bangsa Ummi (tidak mengutamakan baca tulis) - sangat menjunjung tinggi kebiasaan dan kepandaian berkata-kata dalam bentuk sajak atau puisi. Ukuran kesempurnaan seseorang bukan pada karya-karya tulis nan panjang dan lengkap tetapi pada kemahiran serta-merta (spontan) dalam merangkai kata-kata sajak dan puisi yang indah berirama, panjang dan dihapal dalam waktu lama. Kitab Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) memuat sajak Hadhrat Dhirar bin al-Khathtab mengenai Nabi (saw) yang contoh dua baitnya sbb: يَا نَبِيَّ الْهُدَى إِلَيْكَ لَجَا جِي فَرِيش وَلَات خَيْرِن لَجَاء - جِين صَنَاقَتْ عَلَيْهِمْ سَعَةُ الْأَرْضِ وَعَادَاهُمْ إِلَهُ السَّمَاءِ - وَالتَّقَتْ حَلَقَاتِنَا الْبَطَانِ عَلَى الْقَوْمِ وَنُودُوا بِالصَّنَائِمِ الصَّلْعَاءِ - إِنَّ سَعْدًا يُرِيدُ فَاصِمَةَ الظُّهُرِ بِأَهْلِ الْحَجُونَ وَالْبَطْحَاءِ

1670 Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب): أسلم قديمًا بمكة قبل دخول رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دار الأرقم

1671 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, pp. 460-461, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 89-90, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Usdul Ghaba (أسد الغابة), Vol. 5, pp. 154-155, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 77, Darul Fikr, Beirut, 2001.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 48)**

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 16 Agustus 2019 (16 Zhuhur 1398 Hijriyah
Syamsiyah/15 Dzulhijjah 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK
(Britania raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada hari ini saya akan melanjutkan penyampaian berkenaan dengan Sahabat Badr. Sahabat pertama adalah Hadhrat Qatadah bin Nu'man al-Anshari (قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانَ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَامِرِ بْنِ سَوَادِ بْنِ ظَفَرِ بْنِ الْخَزْرَجِ) (*الأنصاري*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar, kabilah Khazraj keluarga Banu Zhafr (بنو من الأوس ظفر : من الأوس). Ayahanda beliau bernama Nu'man bin Zaid. Ibunda beliau bernama Unaisah Binti Qais (أنيسة بنت قيس بن عمرو بن عبيد بن مالك بن عمرو بن غنم بن عدي بن النجار من الخزرج). Dalam beberapa riwayat beliau dipanggil dengan nama Abu Umar, selain itu Abu Amru dan juga Abu Abdullah. Hadhrat Qatadah adalah saudara Hadhrat Abu Said al-Khudri dari garis ibu.¹⁶⁷²

Hadhrat Qatadah mendapatkan taufik untuk ikut serta pada baiat Aqabah bersama dengan 70 sahabat lainnya. Di dalam riwayat Allamah Ibnu Ishaq tertulis, ولم يذكره ابن إسحاق فيمن شهد العقبة - رضي الله عنه, beliau tidak termasuk kedalam sahabat Anshari yang ikut serta pada Baiat Aqabah atau Hadhrat Qatadah tidak disebutkan oleh beliau.

Beliau termasuk diantara para pemanah yang ditunjuk oleh Rasulullah (saw). Beliau mendapatkan taufik untuk ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Ketika perang Uhud, mata beliau tertusuk panah sehingga bola matanya keluar. Beliau pun hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, يا رسول الله إن عيني خشيت أن تُفقدني ، فرميت بها بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى اندقت عن سنيتها ، ولم أزل عن مقامي نصب وجه رسول الله صلى الله عليه وسلم ألقى. "Saya terkena panah di mata saya sehingga bola mata saya keluar. Masalahnya saya sangat mencintai istri saya. Jika ia melihat keadaan mata saya, saya khawatir ia malah menjadi tidak suka kepada saya."¹⁶⁷³

Diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) memasukkan kembali bola mata Hadhrat Qatadah dengan tangan beliau sehingga tempatnya seperti semula dan pandangan beliau kembali pulih bahkan ketika beliau sudah tua, mata tersebut lebih baik dan tajam pandangannya dibandingkan dengan mata yang satunya lagi.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah (saw) mengoleskan air liur beliau pada mata tersebut yang mana mata tersebut menjadi lebih baik ketajamannya.¹⁶⁷⁴

Hadhrat Qatadah meriwayatkan, أَهْدَى إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْسًا فَدَفَعَهَا إِلَيَّ يَوْمَ أُحُدٍ ، فَرَمَيْتُ بِهَا بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ائْتَقْتُ عَنْ سِنِّيَّتِهَا ، وَلَمْ أَزَلْ عَنْ مَقَامِي نَصَبَ وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْقَى

1672 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. Unaisah Binti Qais menikah dengan Nu'man bin Zaid yang dari pernikahan itu melahirkan Qatadah dan Ummu Sahl. Qatadah lahir 42 tahun sebelum Hijrah Nabi. Artinya, ketika Nabi Muhammad (saw) diutus sebagai Nabi, Qatadah berumur sekitar 29 tahun. Sepeninggal Nu'man yang wafat ketika anaknya Qatadah sudah berumur sekitar 30, Unaisah menikah lagi dengan Malik bin Sinan bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ubaid bin Abjar (Khudrah). Unaisah melahirkan Sa'd bin Malik dan Fari'ah binti Malik. Sa'd bin Malik terkenal dengan sebutan Abu Sa'id al-Khudri (أبو سعيد سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ (بن سَيَّانَ بْنِ تَعْلِبَةَ بْنِ عُيَيْبِ بْنِ الْأَبَجْرِ - وهو خدرة - ابن عوف بن الحارث بن الخزرج الأنصاري الخُدري). Ia lahir 10 tahun sebelum Hijrah Nabi.

1673 Kitab al-Waafi bil Wafiyat karya Abu al-Laits az-Zaahid (أبو الليث الزاهد - أبو العجلي - ج 24 - فرقد العجلي); Disebutkan juga dalam al-Maghazi karya al-Waqidi: إي رسول الله إن تخني امرأة شابة جميلة أحبها وتحتبي وأنا أخشى أن تفقد مكان عيني.

1674 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 239, Wa min Bani Zafar..., Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 4, pp. 370-371, Qatadah(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008

السَّهَامِ بِوَجْهِهِ ، كُلَّمَا مَالَ سَهْمٌ مِنْهَا إِلَى وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِيلَتْ رَأْسِي لِأَقْبَى وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلا رَمِي أَرْمِيهِ ، فَكَانَ آخِرُهَا سَهْمًا بَدَرْتُ مِنْهُ حَدَقْتِي عَلَى خَدِّي ، وَتَفَرَّقَ الْجَمْعُ ، فَأَخَذْتُ حَدَقْتِي بِكَفِّي ، فَسَعَيْتُ بِهَا فِي كَفِّي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا رَأَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي كَفِّي دَمَعَتْ عَيْنَاهُ

Rasulullah (saw) pernah dihadahi seseorang berupa sebuah senjata busur panah. Beliau (saw) menghadahi panah tersebut kepada saya pada perang Uhud. Saya menggunakan panah tersebut untuk melindungi Rasul, sampai-sampai tali panahnya putus. Meskipun demikian, saya tetap berada di depan wajah penuh berkat beliau untuk melindungi.” (Pada umumnya sahabat yang kita kenal dalam peristiwa seperti ini adalah Hadhrat Thalhah, di sini yang diriwayatkan ialah Hadhrat Qatadah)

“Ketika panah meluncur ke arah Rasul, saya halangi dengan kepala saya supaya dapat menjadi tameng bagi wajah penuh berkat beliau (saw). Saat itu panah saya tidak berfungsi (rusak). Ketika itu juga mata saya terkena anak panah yang mengakibatkan keluar bola mata dan menggantung di pipi. Saya menahan bola mata saya dengan tangan dan setelah pasukan *Kuffar* bubar, saya hadir ke hadapan Rasulullah (saw). Ketika melihat kondisi saya, Rasulullah (saw) mencururkan air mata dan bersabda: اللَّهُمَّ يَا تُوهُنَ! يَا تُوهُنَ! قَاتَدَاهُ لَمْ يَمُتْ بَعْدَ أَنْ نَبَيْتُ بِوَجْهِهِ ، فَاجْعَلْهَا أَحْسَنَ عَيْنِيهِ ، وَأَحْدَهُمَا نَظْرًا ، فَكَانَتْ أَحْسَنَ عَيْنِيهِ وَأَحْدَهُمَا نَظْرًا

Ya Tuhan! Qatadah telah menyelamatkan wajah Nabi Engkau dengan wajahnya, jadikanlah matanya ini lebih cantik dan lebih tajam pandangannya.”¹⁶⁷⁵

Sebagaimana kemudian mata tersebut lebih bagus dan tajam pandangannya.

Berdasarkan riwayat yang beliau sampaikan ini di dalamnya tidak disebut-sebut mengenai istri beliau seperti yang telah dituliskan oleh para sejarawan, apakah untuk membuat lebih menarik ataukah memang benar, walhasil, dalam riwayat yang beliau sampaikan tersebut tidak disebutkan perihal istri beliau.

Singkatnya, bola mata beliau keluar ketika perang dan Rasulullah (saw) mengembalikannya seperti semula sehingga normal kembali pandangan beliau. Karena itu, Hadhrat Qatadah dikenal dengan julukan *Dzul Ain* (ذُو الْعَيْنِ) yang artinya pemilik sang mata.¹⁶⁷⁶

Hadhrot Qatadah ikut serta pada perang Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Pada kesempatan Fath Makkah, bendera kabilah Banu Zhafr berada di tangan beliau.

Beliau wafat pada tahun 23 Hijri pada usia 65 tahun. Hadhrot Umar menyolatkan jenazah beliau. Saudara beliau satu ibu yaitu Hadhrot Abu Said al-Khudri yang disertai juga oleh Muhammad bin Maslamah dan Harits bin Khaitsamah turun ke lubang lahat untuk memakamkan. Sedangkan dalam riwayat lain, *توفي في سنة ثلاث وعشرين بالمدينة ونزل عمر يومئذ في قبره* Hadhrot Umar juga ikut memakamkan dengan turut turun ke kuburan.¹⁶⁷⁷

Seorang cucu Hadhrot Qatadah bernama Asim bin Umar bin Qatadah (عاصم بن عمر بن قتادة), pakar dalam hal ilmu *Sirah* (silsilah keturunan dan riwayat hidup tokoh-tokoh) yang mana Allamah Ibnu Ishaq merujuk banyak riwayat dari beliau.¹⁶⁷⁸

Diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) pernah memiliki sebuah senjata busur panah yang dinamai al-Katum (الكَتُوم) yang terbuat dari pohon Naba (قَوْسٌ مِنْ نَبْعٍ). Panah itulah yang karena digunakan secara terus-menerus oleh Hadhrot Qatadah akhirnya talinya putus.¹⁶⁷⁹

1675 Al-Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني), bab qaaf (بَابُ الْقَافِ), mereka yang bernama Qatadah (مَنْ اسْمُهُ قَتَادَةُ), Qatadah bin Al-Numan al-Anshari (قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانَ الْأَنْصَارِيُّ), Vol. 19, p. 8, Umar bin Qatadah bin Al-Numan, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, 2002.

1676 Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 345, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005.

1677 Tarikh Kota Damaskus (تاريخ مدينة دمشق - ج 49 - فيروز - قبيضي).

1678 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 239, Wa min Bani Zafar, ..., Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 372, Qatadah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Siyar Al-Sahabah Az Saeed Ansari, Vol. 3, p. 474, Darul Ishaat, Karachi, 2004. Qatadah mempunyai dua istri: pertama, Hindun bint Aus (هند بنت أوس بن خزيمه بن عدي بن أبي بن غنم بن عوف بن عمرو بن عوف من القوايل) dan darinya terlahir Abdullah dan Ummu Amru; kedua, al-Khansa بنت خنيس الغساني darinya terlahir 'Amru (Umar) dan Hafshah.

1679 Tarikh Dimashq Li Ibn Asakir, Vol. 4, p. 148, Bab Dhikr Silahah Wa Markubah, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, 2001) (Lughaat Al-Hadith, Vol. 4, p. 293, Ali Asif Printers, Lahore, 2005; Mukhtashar al-Kabir fi Siratir Rasul (1 : ابن جماعة، عز الدين الجزء : 1) Sedikitnya ada 9 buah busur panah milik Nabi Muhammad (saw) dan tiap-tiap busur diberi nama, yaitu: (1.) Rawja' (Rawja nama tempat); (2.) Baydha' (putih); (3.) Rawha (wangi); (4.) Safra' (kuning); (5.) Zawra' (melengkung); (6.) Katuum (bengkok); (7.) Sadaad (lurus); (8.) Miqdam' (yang keras); (9.) Muaqqabah' (yang gagah dan kuat)

Dari ‘Ashim ibnu Umar ibnu Qatadah (قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَتَادَةَ) (بْنِ الشُّعْمَانِ قَالَ), dari ayahnya, dari kakeknya yaitu Qatadah ibnu Nu'man radhiyallahu ‘anhu yang menceritakan Hadits berikut: كَانَ أَهْلُ بَيْتٍ مِّنَّا يُقَالُ لَهُمْ بَنُو أُبَيْرِقٍ بَشِيرٌ وَبَشِيرٌ وَمُبَشِّرٌ وَكَانَ بَشِيرٌ رَجُلًا مُنَافِقًا يَقُولُ الشُّعْرَ يَهْجُو بِهِ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَنْحَلُهُ بَعْضُ الْعَرَبِ ثُمَّ يَقُولُ قَالَ فُلَانٌ كَذَا وَكَذَا قَالَ فُلَانٌ كَذَا وَكَذَا فَإِذَا سَمِعَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ الشُّعْرَ قَالُوا “Di dalam salah satu ahli bait (keluarga) dari kalangan kami yang dikenal dengan nama Bani Ubairiq terdapat orang yang bernama Bisyr, Basyir, dan Mubasysyir. Basyir seorang munafik. Dia mengucapkan syair untuk mengejek sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kemudian ia menghubungkannya kepada seseorang dari kalangan orang-orang Badui. Ia pun mengatakan bahwa si Fulan telah mengatakan anu dan anu, dan si Fulan yang lain telah mengatakan demikian dan demikian.

Akan tetapi, bila sahabat-sahabat Rasulullah (saw) mendengar syair tersebut, mereka berkata, وَاللَّهِ مَا يُقُولُ هَذَا الشُّعْرَ إِلَّا هَذَا الْخَبِيثُ أَوْ كَمَا قَالَ الرَّجُلُ ‘Demi Allah, tidak ada orang yang mengatakan syair ini kecuali lelaki jahat itu’ atau kalimat yang serupa. Mereka mengatakan bahwa yang mengatakannya adalah Ibnul Ubairiq. Bani Ubairiq adalah suatu keluarga miskin lagi sengsara, baik di masa Jahiliah maupun di masa Islam.

Makanan pokok orang-orang di Madinah adalah buah kurma dan gandum. وَكَانَ النَّاسُ إِنَّمَا طَعَامُهُمُ بِالْمَدِينَةِ. التَّمْرُ وَالشُّعَيْرُ وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا كَانَ لَهُ يَسَارٌ فَقَدِمَتْ صَافِطَةٌ مِنَ الشَّامِ مِنَ الدَّرَمِكِ ابْتِغَاءَ الرَّجُلِ مِنْهَا فَخَصَّ بِهَا نَفْسَهُ وَأَمَّا الْعِيَالُ فَإِنَّمَا طَعَامُهُمُ التَّمْرُ وَالشُّعَيْرُ فَقَدِمَتْ صَافِطَةٌ مِنَ الشَّامِ فَأَبْتِغَاءَ عَمِي رِفَاعَةَ بْنِ زَيْدٍ حَمَلًا مِنَ الدَّرَمِكِ فَجَعَلَهُ فِي مَشْرَبَةٍ لَهُ وَفِي الْمَشْرَبَةِ سِلَاحٌ وَسِيفٌ فَغَدِيَ عَلَيْهِ مِنْ تَحْتِ الْبَيْتِ فَنَقَبْتُ الْمَشْرَبَةَ وَأَخَذْتُ الطَّعَامَ وَالسِّلَاحَ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَانِي عَمِي رِفَاعَةُ فَقَالَ Seseorang yang mempunyai kemampuan, bila datang kafilah dari negeri Syam (yaitu dari Darmak), dia membeli makanan pokoknya dari kafilah tersebut khusus untuk dirinya. Adapun keluarga mereka, makanan pokoknya adalah kurma dan gandum.

Ketika datang kafilah dari Syam, paman saya (yaitu Rifa’ah ibnu Zaid) membeli sepikul makanan pokok yang dibawa kafilah itu dari Darmak (الدَّرَمِكِ) lalu memasukkannya ke dalam pedaringan (semacam gentong beras). Di dalam pedaringan itu terdapat pula senjata, baju besi dan pedang.

Pada suatu malam sesudah pembelian itu, rumah paman saya kemasukan pencuri yang masuk dari bagian bawah. Si pencuri membobok pedaringan dan mengambil makanan berikut senjata. Pada pagi harinya, paman saya Rifa’ah datang kepada saya melaporkan, يَا ابْنَ أَخِي إِنَّهُ قَدْ غَدِيَ عَلَيْنَا فِي لَيْلَتِنَا هَذِهِ فَنَقَبْتُ مَشْرَبَتِنَا فَدُهِبَ بِطَعَامِنَا وَسِلَاحِنَا ‘Hai anak saudaraku (keponakanku), sesungguhnya tadi malam kita kemalingan, tempat penyimpanan makanan kita dibobok dan pencuri membawa makanan serta senjata kita.’

Kami menyelidiki di sekitar perkampungan itu dan bertanya ke sana-kemari. Akhirnya ada yang mengatakan bahwa mereka melihat Bani Ubairiq menyalakan api tadi malam dan mereka berpendapat yang mereka masak itu tiada lain makanan curian dari kami. Ketika kami sedang melakukan penyelidikan yang saat itu Bani Ubairiq ada di dalam perkampungan itu, mereka mengatakan, وَاللَّهِ مَا نَرَى صَاحِبِكُمْ إِلَّا لَيْبِدَ بْنَ سَهْلِ رَجُلٍ مِّنَّا لَهُ صَلَاحٌ وَإِسْلَامٌ ‘Demi Allah, kami merasa yakin orang yang mencuri makanan kalian itu Labid ibnu Sahl, seorang lelaki dari kalangan kita yang dikenal baik dan Islam.’

Ketika Labid mendengar tuduhan itu, dengan serta merta ia menghunus pedangnya dan berkata, أَنَا أَسْرِقُ فَوَاللَّهِ لِيُخَالِطَنَّكُمْ هَذَا السِّيفُ أَوْ لَتَيَّبَنَّ هَذِهِ السَّرِقَةُ ‘Saya dikatakan mencuri? Demi Allah, kalian akan merasakan pedang ini atau kalian harus membuktikan pencurian ini.’ Mereka berkata, ‘Tenanglah, menjauhlah engkau dari kami, engkau bukan pencurinya.’ Kami terus melakukan penyelidikan di perkampungan itu sampai kami tidak meragukan lagi bahwa mereka adalah pencurinya.

Kemudian paman saya berkata kepada saya, ‘Hai keponakanku, sebaiknya engkau datang saja kepada Rasulullah (saw) dan berbicara kepadanya mengenai hal tersebut.’”

Qatadah melanjutkan kisahnya, “Saya lalu datang kepada Rasulullah (saw) dan berkata, إِنَّ أَهْلَ بَيْتٍ مِّنَّا أَهْلَ جَفَاءٍ عَمَدُوا إِلَى عَمِي رِفَاعَةَ بْنِ زَيْدٍ فَنَقَبُوا مَشْرَبَةَ لَهُ وَأَخَذُوا سِلَاحَهُ وَطَعَامَهُ فَلْيُرِدُّوا عَلَيْنَا سِلَاحَنَا فَأَمَّا الطَّعَامُ فَلَا حَاجَةَ لَنَا فِيهِ ‘Sesungguhnya ada suatu keluarga dari kalangan kami yang miskin. Mereka mengincar rumah paman saya Rifa’ah bin Zaid lalu mencuri apa yang tersimpan di dalam tempat makanannya. Mereka mengambil senjata dan makanan yang ada padanya. Maka saya memohon kepada Anda untuk mengatakan kepada mereka, hendaknya mereka mengembalikan kepada kami senjata kami. Adapun mengenai makanan, kami relakan.’

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, **سَأْمُرُ فِي ذَلِكَ** ‘Saya akan melaksanakan hal tersebut.’

Tetapi ketika Banu Ubairiq (**بَنُو أُبَيْرِقٍ**) mendengar hal tersebut, mereka datang kepada seorang lelaki dari kalangan mereka yang dikenal dengan nama Asir ibnu Urwah (**أَسِيرُ بْنُ عُرْوَةَ**) lalu berbicara kepadanya mengenai hal itu. Mereka sepakat untuk mengadakan pembelaan di hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Mereka berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ قَتَادَةَ بْنَ الثُّعْمَانَ وَعَمَّهُ عَمَدًا إِلَى أَهْلِ بَيْتٍ مِنَّا أَهْلَ إِسْلَامٍ وَصَلَّاحٍ يَرْمُونَهُمْ بِالسَّرِقَةِ**, ‘Wahai Rasulullah (saw), sesungguhnya Qatadah ibnu Nu’man bin Zaid dan pamannya (Rifa’ah bin Zaid) datang kepada suatu keluarga dari kalangan kami yang dikenal sebagai ahli Islam dan orang baik-baik lalu mereka menuduhnya berbuat mencuri tanpa bukti dan saksi.’”

Qatadah melanjutkan kisahnya, “Maka saya datang lagi kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam untuk membicarakan hal itu, tetapi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda (kepadaku), **عَمَدَتِ إِلَى أَهْلِ بَيْتٍ**, ‘Kamu telah datang ke suatu keluarga yang dikenal di kalangan mereka sebagai pemeluk Islam dan orang baik-baik lalu kamu tuduh mereka mencuri tanpa bukti dan tanpa saksi.’”

Qatadah mengatakan, “Lalu saya kembali, dan sesungguhnya perasaanku saat itu benar-benar rela mengeluarkan sebagian dari hartaku tanpa harus membicarakan hal tersebut kepada Rasulullah (saw). Lalu paman saya datang kepada saya dan bertanya, **يَا ابْنَ أُخِي مَا صَنَعْتَ** ‘Hai keponakanku, apakah yang telah kamu lakukan? (Apa kabarmu?)’ Lalu saya menceritakan kepadanya apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah (saw) kepada saya. Maka paman saya berkata, **اللَّهُ الْمُسْتَعَانُ** ‘Hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.’

Tetapi tidak lama kemudian turunlah wahyu Al-Qur’an yang mengatakan seperti berikut, yaitu: **إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا** () ‘Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu; dan jangan-lah kamu menjadi penantang atau petengkar terhadap (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang-orang yang khianat; () **وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا** dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ (QS. An-Nisa: 106 – 107)

Yang dimaksud ‘orang-orang yang berkhianat’ itu adalah Bani Ubairiq. Yang dimaksud memohon ampun ialah memohon ampun dari apa yang telah kamu katakan kepada Qatadah.

Lalu Allah Ta’ala berfirman: () **وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَانًا أَتِيمًا** () ‘Dan janganlah engkau berbantah untuk *membela* orang-orang yang mengkhianati diri mereka, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berkhianat, bergelimang dosa.

() **يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا** Mereka berupaya menyembunyikan *rencananya* dari manusia, tetapi mereka tidak dapat menyembunyikannya dari Allah, sedangkan Dia bersama mereka ketika mereka di waktumalam merencanakan hal-hal yang tidak Dia sukai, dan Allah melingkupi apa yang merekakerjakan.

() **هَآ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلِ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا** Ketahuilah, kamu adalah orang-orang yang berbantah untuk *membela* merekadalama kehidupan di dunia ini, lalu siapakah yang akan berbantah untuk *membela* mereka di hadapan Allah pada Hari Kiamat, atau siapakah yang akan menjadi Pelindung mereka?

() **وَمَنْ يَعْملْ سُوءًا أَوْ يَظلمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا** Dan siapapun yang melakukan keburukan atau menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, ia akan mendapati Allah itu Maha Pengampun, Maha Penyayang.’ (108-111)

Lalu berfirman: () **وَمَنْ يَكْسِبْ إِنَّمَا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا** ‘Dan barangsiapa berbuat dosa maka sesungguhnya apa yang diperbuatnya itu untuk (kemudahan, kerugian) bagi dirinya sendiri, dan Allah itu Maha Mengetahui, Mahabijaksana.’

() **وَمَنْ يَكْسِبْ حَاطِينَةً أَوْ إِنَّمَا تَمَّ بِرِيئًا فَقَدْ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا** ‘Dan barangsiapa berbuat salah atau dosa, kemudian melemparkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh ia telah memikul *beban* kebohongan dan dosa yang nyata.’ (QS. An-Nisa: 112-113)

Ini mengisyaratkan kepada Banu Ubairiq yang telah mengatakan: ‘Kami merasa pencurinya adalah Labid bin Sahl.’

Firman Allah ta'ala yang ditujukan kepada Labid, yaitu: **وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضْلُوكَ وَمَا يُضْلُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا** () 'Dan seandainya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas engkau, sungguh segolongan dari mereka telah bertekad untuk membinasakan engkau, dan mereka tidak membinasakan kecuali diri mereka sendiri, dan mereka tidak dapat merugikan engkau sedikit pun. Dan Allah telah menurunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab dan Hikmah, dan Dia telah mengajarkan kepada engkau apa yang tidak engkau ketahui, dan karunia Allah atas engkau *sangat* besar.'

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نُّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ () 'Tidak ada kebaikan dalam kebanyakan permusyawaratan mereka, kecuali permusyawaratan orang yang menyuruh bersedekah atau *menyuruh* berbuat baik atau perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa berbuat demikian untuk mencari keridaan Allah maka Kami segera akan memberikan ganjaran yang besar kepadanya.' (An-Nisa:114-115)

Walhasil, ayat ini memiliki makna-makna lain lagi, namun jika dimaknai dengan itu, beberapa masa kemudian, mereka (para pencuri dari Banu Ubairiq) menyadari bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan perkara tersebut.

Allah Ta'ala membukakan hakikat kepada Rasulullah (saw). Dampaknya ketika ayat-ayat tersebut turun, Banu Ubairiq yang dicurigai melakukan pencurian, mereka sendiri yakin ayat ini turun mengarah pada mereka. Mereka mengakui perbuatannya itu lalu mengembalikan barang-barang hasil curiannya kepada Rasulullah (saw) dan Rasulullah (saw) mengembalikannya lagi kepada Rifa'ah sang pemilik."

Qatadah mengatakan, "Saya datang kepada paman saya dengan membawa senjata tersebut, sedangkan paman saya adalah orang yang sudah lanjut usia atau telah tuna netra sejak zaman Jahiliah; ('atau' di sini mengandung makna ragu-ragu dari pihak penulis At-Tirmidzi), dan saya menilai keIslaman paman saya masih diragukan. Ketika saya menyerahkan senjata itu kepadanya, ia berkata, **يَا ابْنَ أَخِي هُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ**, 'Hai keponakanku, senjata itu kusedekahkan buat sabilillah.'

Saat itu saya mengetahui dan yakin bahwa keislaman paman sudah mantap dan benar. Sebelumnya saya meragukan keimanan paman. Ketika ayat-ayat Al Quran tersebut turun, Basyir salah seorang dari antara bersaudara itu yang dicurigai sebagai munafiq, pergi bergabung dengan orang-orang musyrik lalu ia bertempat tinggal di rumah Sulafah binti Sa'd ibnu Sumayyah (سُلَافَةَ بِنْتِ سَعْدِ ابْنِ سُمَيَّةَ).

Pada saat itu Allah Ta'ala menurunkan ayat: **وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ** () 'Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu. dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.' (QS. An-Nisa: 116-117)

Setelah Basyir tinggal di rumah Sulafah binti Sa'd maka Hassan ibnu Sabit (حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ) mengejeknya melalui bait-bait syair. Maka Sulafah mengambil pelana unta kendaraan Basyir dan memanggulnya di atas kepala, lalu ia keluar rumah dan mencampakkan pelana itu ke padang pasir. Kemudian ia berkata, **أَهْدَيْتَ لِي شِعْرَ حَسَّانَ مَا كُنْتَ تَأْتِينِي بِخَيْرٍ**, 'Kamu menghendaki kepadaku syairnya Hassan (yang pedas), kamu bukan datang kepadaku dengan kebaikan.' Kamu tidak akan memberikan manfaat apa-apa padaku, untuk itu aku tidak akan memberikan tempat pada barang-barangmu."¹⁶⁸⁰

Demikianlah akibat yang dirasakan oleh sang munafik atau musyrik itu.

Diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Sa'id Khudri (أَبُو سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ) bahwa suatu ketika Hadhrat Qatadah melewati sepanjang malam dengan membaca surat Al-Ikhlâs. Ketika hal itu disampaikan kepada

1680 Jami` at-Tirmidhi, mengenai Tafsir al-Qur'an (كتاب تفسير القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), Bab Wa Min Surah Al-Nisa, Hadith 3036.

Rasulullah (saw), beliau (saw) bersabda: **وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَتَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ أَوْ ثُلُثَهُ** ، Demi Dzat Yang di tangan-Nya jiwaku berada, surat Al-Ikhlas sama dengan setengah atau sepertiga Al Quran.”¹⁶⁸¹

Ketauhidan Ilahi lah yang merupakan Quran hakiki dan ajaran itulah yang didapatkan dalam Al Quran Karim.

Abu Salamah (أبو سلمة) meriwayatkan, “Abu Hurairah biasa meriwayatkan Hadits-Hadits Rasulullah (saw) kepada kami, bahwa beliau (saw) bersabda: **إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لَا يُؤَافِقُهَا مُسْلِمٌ وَهُوَ فِي صَلَاةٍ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا إِلَّا** ‘Pada hari Jumat terdapat suatu waktu dimana jika seorang Muslim tengah melaksanakan shalat pada waktu tersebut dan memohon kebaikan kepada Allah Ta’ala maka pasti Allah akan mengabulkannya.’ **وَقَلَّلَهَا أَبُو هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ** Sambil mengisyaratkan dengan tangannya, Hadhrat Abu Hurairah menjelaskan waktu tersebut secara singkat, ‘Kecil atau sedikit sekali.’

فَلَمَّا تَوَفَّى أَبُو هُرَيْرَةَ قُلْتُ وَاللَّهِ لَوْ جِئْتُ أَبَا سَعِيدٍ فَسَأَلْتُهُ عَنْ هَذِهِ السَّاعَةِ أَنْ يَكُونَ عِنْدَهُ مِنْهَا عِلْمٌ فَأَتَيْتُهُ فَأَجِدُهُ يَقُومُ عَرَاجِينَ فَقُلْتُ Ketika Abu Hurairah wafat, saya berpikiran di dalam hati, ‘Demi Tuhan! Jika saya pergi kepada Abu Said al-Khudri, pasti akan saya tanyakan perihal waktu tersebut, mungkin saja beliau mengetahuinya.’

Suatu ketika saya datang menjumpai beliau, beliau tengah meluruskan tongkat-tongkat. Saya bertanya kepada beliau, **يَا أَبَا سَعِيدٍ مَا هَذِهِ الْعَرَاجِينَ الَّتِي أَرَاكَ تَقُومُ** ‘Wahai Abu Said, tongkat-tongkat apa ini?’

Beliau menjawab, **هَذِهِ عَرَاجِينَ جَعَلَ اللَّهُ لَنَا فِيهَا بَرَكَةً كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّهَا وَيَتَخَصَّرُ بِهَا فَكُنَّا نَقُومُهَا** ‘Inilah tongkat-tongkat yang diberkati bagi kita oleh Allah Ta’ala. Rasulullah (saw) menyukai tongkat-tongkat ini. Beliau biasa menggunakannya untuk berjalan. Kami biasa meluruskannya terlebih dahulu lalu membawanya kepada Rasulullah (saw).’

Kemudian diriwayatkan, **فَرَأَى بُصَافًا فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ وَفِي يَدِهِ عُرْجُونَ مِنْ تِلْكَ الْعَرَاجِينَ فَحَكَّهُ وَقَالَ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَا يَبْصُقُ أَمَامَهُ فَإِنَّ رَبَّهُ أَمَامَهُ وَلْيَبْصُقْ عَن يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ فَإِنْ لَمْ يَلِدْ مَبْصُقًا فِي تَوْبِهِ أَوْ نَعْلِهِ** Suatu ketika Rasulullah (saw) melihat ada ludah di dinding arah kiblat masjid. Saat itu di tangan beliau (saw) ada tongkat, sambil membersihkan ludah itu dengan tongkat, beliau (saw), ‘Ketika kalian tengah mendirikan shalat, janganlah meludah ke depan karena di depannya terdapat Tuhannya...’¹⁶⁸²

Menurut hemat saya (Hudhur), pada saat itu belum semua perintah Allah Ta’ala telah turun sepenuhnya. Itulah sebabnya dikatakan dalam riwayat tersebut untuk meludah ke sebelah kiri atau ke bawah kaki. Riwayat mengenai itu terdapat dalam hadits Shahih al-Bukhari juga.¹⁶⁸³

Pada zaman itu bangunan masjid masih berlantaikan tanah sehingga setelah meludah, itu ditimbun dengan tanah demi membersihkan Masjid sehingga ada riwayat yang menyebutkan Nabi (saw) menyarankan seseorang kalau pun terpaksa meludah sebaiknya di bawah kaki kirinya.¹⁶⁸⁴ Namun, kemudian sebenarnya ada lagi riwayat lainnya, setelah perintah dari Allah Ta’ala turun dan mereka mendapatkan tarbiyat yang baik yaitu perintah Nabi (saw) ialah bersihkanlah hidung atau air liur dengan ujung kain jika perlu untuk membersihkannya atau jika ingin meludah.

Pada masa ini ada sapu tangan, tisu dan di masjid-masjid pun dipasang karpet. Dengan demikian, artinya bukanlah diizinkan untuk meludah di masjid melainkan itu merupakan izin yang sifatnya terbatas

1681 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), (مسند أحمد بن حنبل), Vol. 4, p. 42, Musnad Abu Saeed Khudri (مسند أبي سعيد الخدري رضي الله تعالى عنه), Hadith 11131, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

1682 Musnad Ahmad (مسند أحمد) karya (أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني).

1683 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab Shalat (كتاب الصلاة), Bab menghapus ludah dengan tangan di masjid (باب حك البزاق باليد من المسجد), no. 401: **عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي الْقِبْلَةِ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ حَتَّى رُئِيَ فِي وَجْهِهِ، فَقَامَ فَحَكَّهُ بِيَدِهِ فَقَالَ " إِنْ أَحَدُكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ، فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ - أَوْ إِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ - فَلَا يَبْزُقُ أَحَدُكُمْ قِبَلَ أَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي الْقِبْلَةِ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ حَتَّى رُئِيَ فِي وَجْهِهِ، فَقَامَ فَحَكَّهُ بِيَدِهِ فَقَالَ " إِنْ أَحَدُكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ، فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ - أَوْ إِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ - فَلَا يَبْزُقُ أَحَدُكُمْ قِبَلَ أَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي الْقِبْلَةِ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ حَتَّى رُئِيَ فِي وَجْهِهِ، وَلَكِنْ عَن يَسَارِهِ، أَوْ تَحْتَ قَدَمَيْهِ " . ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ فَبَصَقَ فِيهِ، ثُمَّ رَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ، فَقَالَ " أَوْ يَفْعَلُ هَكَذَا " .** Riwayat Anas menyebutkan, “Sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah melihat ada dahak di dinding kiblat, maka beliau merasa jengkel hingga nampak tersirat pada wajahnya. Kemudian beliau menggosoknya dengan tangannya seraya bersabda, ‘Jika seseorang dari kalian berdiri shalat maka sesungguhnya dia sedang berhadapan dengan Rabbnya, atau sesungguhnya Rabbnya berada antara dia dan kiblat. Maka janganlah dia meludah ke arah kiblat, tetapi hendaknya dia membuang dahaknya ke arah kirinya atau di bawah kedua kakinya.’ Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam memegang tepi kainnya dan meludah di dalamnya, setelah itu beliau mengosokkannya kepada bagian kainnya yang lain, lalu beliau bersabda, “Atau hendaknya dia melakukan seperti ini.”

1684 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat (كتاب المساجد ومَوَاضِعِ الصَّلَاةِ), bab larangan meludah di Masjid (باب النهي عن البصاق في المسجد), (مسند أبي سعيد الخدري رضي الله تعالى عنه), (المسجد في الصلاة وغيرها البزاق في: Bukhari: “Berludah di masjid itu adalah satu kesalahan, dan dendanya adalah menanamanya.” Meludah di masjid itu adalah satu dosa, dan dendanya adalah menanamanya.”

pada masa itu. Sebab, setelah itu Rasulullah (saw) mengklarifikasi (menjelaskan dengan terang) bahwa jika perlu untuk membersihkan hidung atau ludah, bersihkanlah dengan ujung kain lalu lipat.¹⁶⁸⁵ Setelah itu, bersihkanlah ketika di luar.

Diriwayatkan, *أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ لَيْلَةَ لَصَلَاةِ الْعِشَاءِ، وَهَاجَتِ الظُّلْمَةُ وَالسَّمَاءُ، وَبَرَكَتْ بَرَاقَةٌ، فَرَأَى رَسُولُ* "Pada malam itu turun hujan yang deras. Ketika Rasulullah (saw) datang untuk shalat isya, petir menggelegar. Lalu pandangan beliau (saw) tertuju pada Hadhrat Qatadah bin Numan. Beliau (saw) bersabda, *مَا السَّرَى يَا قَتَادَةَ* 'Wahai Qatadah! Apa yang kamu lakukan malam malam seperti ini?'¹⁶⁸⁶

Beliau menjawab: *وَأَشْهَدُهَا* 'Wahai Rasul Allah! Saya tahu bahwa malam ini tidak akan banyak yang hadir untuk shalat karena hujan deras disertai petir. Untuk itu saya berpikir untuk pergi shalat di masjid dan saya datang.'

Rasulullah (saw) bersabda: *إِذَا انصرفت فَأَتْنِي* 'Setelah selesai shalat nanti, diamlah dulu sampai saya lewat di dekatmu.'

Setelah selesai shalat Rasulullah (saw) memberikan sebuah tongkat kepada Hadhrat Qatadah dan bersabda: *خُذْ هَذَا يُضِيءُ أَمَامَكَ عَشْرًا، وَخَلْفَكَ عَشْرًا* 'Ambillah ini, tongkat ini akan menerangi 10 langkahmu di depanmu dan di belakangmu.' *فَإِنَّهُ* 'Ketika kamu memasuki rumah nanti dan tampak bayangan seseorang di sana, pukullah dengan tongkat ini sebelum ia berbicara karena dia adalah setan.' Beliau pun melakukannya seperti itu.¹⁶⁸⁷

Seolah-olah Abu Sa'id mengatakan, *فَنَحْنُ نَحِبُّ هَذِهِ الْعَرَجِينَ لِذَلِكَ* "Kami mencintai tongkat-tongkat ini karena ini adalah pemberian Rasulullah (saw). Kami sering membuat tongkat-tongkat dan memberikannya kepada Rasulullah (saw) secara khusus supaya digunakan oleh beliau dan Rasul mengembalikannya kepada kami sebagai hadiah. Banyak sekali keberkatan lainnya dalam tongkat-tongkat ini sehingga saya merawatnya."

Abu Salamah pergi untuk bertanya perihal suatu waktu pengabulan doa di hari Jumat, namun ketika itu ia melihat Abu Said tengah merawat tongkat-tongkat itu sehingga disinggung juga kisah mengenai tongkat-tongkat tersebut.

Kita kembali kepada permasalahan awal, Abu Salamah bertanya kepada Abu Sa'id, *يَا أَبَا سَعِيدٍ إِنَّ أَبَا* "Abu Hurairah menceritakan kepada kami bahwa pada hari Jumat terdapat suatu waktu yang di dalamnya doa-doa dikabulkan. Apakah Anda tahu hal ini?"

Beliau berkata, *سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهَا فَقَالَ* "Saya pernah menanyakan kepada Rasulullah (saw) perihal waktu tersebut, beliau (saw) bersabda: *إِنِّي كُنْتُ قَدْ أَعْلَمْتُهَا ثُمَّ أَنْسَيْتُهَا كَمَا أَنْسَيْتَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ* 'Pernah diberitahukan kepada saya perihal waktu tersebut namun terlupakan lagi sebagaimana terlupa kapan tepatnya Lailatul Qadr.'

Abu Salamah berkata: *ثُمَّ خَرَجْتُ مِنْ عِنْدِهِ فَدَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ* "Saya pun pulang dan pergi kepada Abdullah bin Salam."¹⁶⁸⁸

Menurut riwayat Musnad Ahmad bin Hanbal yang disebutkan di sini, di dalamnya dijelaskan perihal **waktu pengabulan doa pada hari Jumat.**

1685 Musnad Ahmad ibn Hanbal (9/ هـ ربره 9). Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat (كِتَابُ الْمَسَاجِدِ وَمَوَاضِعِ الصَّلَاةِ), bab larangan meludah di Masjid (بَابُ النَّهْيِ عَنِ الْمُسْتَقْبَلِ فِي الْمَسْجِدِ فِي الصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا), *رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُحَامَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَأَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ " مَا بَالُ أَحَدِكُمْ يَتَوَمَّ مُسْتَقْبِلَ رَبِّهِ فَيَتَنَجَّعُ أَمَامَهُ أُجِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يُسْتَقْبَلَ فَيَتَنَجَّعُ فِي وَجْهِهِ فَيَذَّاءُ تَنَجَّعَ أَحَدَكُمْ فَلْيَتَنَجَّعْ عَنْ يَسَارِهِ . وَوَصَفْتُ الْقَائِمِينَ فَقَالَ فِي تَوْبِهِ ثُمَّ مَسَحَ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ . تَحْتَ قَدَمِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَقُلْ هَكَذَا " .* Lalu beliau menghadap kepada orang-orang seraya bersabda, 'Bagaimana pendapat kamu semua, ada orang sedang shalat menghadapi Rabbnya, lalu dia meludah ke hadapannya? Senangkah kamu jika kamu sedang dihadapi seseorang, lalu orang itu meludahi mukamu? Karena itu jika salah seorang dari kalian meludah ketika shalat, maka hendaklah dia meludah ke kiri atau ke bawah kakimu. Jika itu tidak mungkin, maka hendaklah dia mengatakan demikian.', lalu al-Qasim memberikan gambaran contohnya, lalu dia meludah ke sapu tanganmu, kemudian mengusap sebagiannya pada sebagian yang lain.

1686 Shahih Ibnu Khuzaimah (صحيح ابن خزيمة), Kitab Imamah dalam Shalat (كِتَابُ الْإِمَامَةِ فِي الصَّلَاةِ), باب إيتان المساجد في الليلة المطيرة المظلمة والدليل على أن الأمر بالصلاة في (الرحال في مثل تلك الليلة أمر بإباحة له لا حتم

1687 Imtaa'ul Asmaa' (5/ ج 15-1) karya al-Maqrizi (أبي العباس تقي الدين أحمد بن علي/المقرزي) (ص) من الأحوال والأموال والحفدة والمتاع (ص)

1688 Musnad Ahmad ibn Hanbal (9/ هـ ربره 9).

Berkenaan dengan waktu tersebut terdapat beragam riwayat dan dari riwayat-riwayat tersebut diketahui tiga waktu yang berbeda. Pertama, terdapat pada hari Jumat, kedua pada penghujung siang dan ketiga pada waktu setelah Ashar. Selengkapnya akan saya sampaikan riwayat-riwayat tersebut: Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah (saw) bersabda: فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُؤَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ “Pada hari itu (Jumat) ada suatu saat yang mana apapun doa kebaikan yang dimintakan oleh seorang hamba Muslim kepada Allah Ta’ala niscaya diterima.” Beliau saw membuat isyarat bahwa saat itu sangat singkat (sebentar saja).¹⁶⁸⁹

Kemudian, di dalam riwayat Sahih Muslim, عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: “dari Abu Burdah bin Abu Musa al-Asy’ari meriwayatkan, “Hadhrot Abdullah bin Umar (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ) berkata kepada saya, «أَسَمِعْتُ أَبَاكَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَأْنِ سَاعَةِ الْجُمُعَةِ ؟» ‘Apakah Anda pernah mendengar dari Ayah Anda bahwa Rasulullah (saw) bersabda mengenai kualitas waktu di hari Jumat?’

Saya berkata, ‘Ya. Saya pernah mendengarnya. Saya pernah mendengar Rasulullah (saw) bersabda, «وَأَمَّا مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تَقْضَى الصَّلَاةُ»¹⁶⁹⁰

Dalam riwayat lainnya, حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ قَالَ: “Saya bertanya kepada Rasulullah (saw) ketika beliau tengah duduk, إِنَّا لَنَجِدُ فِي: «فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَاعَةً لَا يُؤَافِقُهَا عَبْدٌ مُؤْمِنٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ فِيهَا شَيْئًا إِلَّا قَضَى لَهُ حَاجَتَهُ» ‘Kami mendapatkan keterangan dalam kitab Allah bahwa pada hari Jumat terdapat suatu waktu tertentu, tidaklah seorang beriman mendapati waktu tersebut saat ia melaksanakan shalat dan berdoa kepada Allah memohon suatu keperluan, melainkan Allah akan memenuhi keperluannya.’”

Hadhrot Abdullah meriwayatkan, قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَأَشَارَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوْ بَعْضُ سَاعَةٍ» Rasulullah (saw) bersabda dengan mengisyaratkan kepada saya, ‘Atau sebagian waktu.’ (Waktu itu hanya sebentar saja)

Saya katakan, «أَنْتَ صَدَقْتَ، أَوْ بَعْضُ سَاعَةٍ» ‘Anda benar, memang sebagian waktu saja.’

Saya pun bertanya, «أَيُّ سَاعَةٍ هِيَ؟» ‘Waktu yang manakah itu?’

Rasulullah (saw) bersabda: «هِيَ آخِرُ سَاعَاتِ النَّهَارِ» ‘Itu adalah waktu penghujung siang yakni mendekati terbenamnya siang.’

Saya katakan: «إِنَّهَا لَيْسَتْ سَاعَةً صَلَاةٍ» ‘Itu bukanlah waktu shalat.’

Rasul bersabda: «بَلَى. إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا صَلَّى ثُمَّ جَلَسَ، لَا يَحْبِسُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، فَهُوَ فِي الصَّلَاةِ» [Kenapa tidak?] *Ia waktu shalat. Sebab, jika seorang beriman menunaikan shalat (Ashar) kemudian duduk di tempatnya menunggu shalat berikutnya (Maghrib) maka sesungguhnya selama itu ia tengah mengerjakan shalat.*¹⁶⁹¹

Artinya, jika seorang percaya disibukkan dengan zikir ilahi, itu adalah keadaan yang mirip dengan shalat, yang darinya menghasilkan ke keadaan doa.

Terdapat riwayat lainnya dari Hadhrot Abu Hurairah bahwa Rasulullah (saw) bersabda: «إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لَا يُؤَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا خَيْرًا إِلَّا أُعْطَاهُ إِيَّاهُ وَهِيَ بَعْدَ الْعَصْرِ» ‘Pada hari Jumat terdapat satu waktu yang jika seorang Muslim mendapatkan waktu tersebut lalu meminta kebaikan kepada Allah ta’ala maka Allah Ta’ala pasti akan menganugerahkannya. Waktu tersebut adalah setelah Ashar.’

Di Hadits ini dikatakan pada hari Jumat namun menyatakan waktunya ialah setelah Ashar. Ini tercantum dalam riwayat Musnad Ahmad bin Hanbal.¹⁶⁹²

1689 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jumat, bab as-sa’atullati fi yaumil jumu’ah, 935.

1690 Shahih Muslim (II/316) Kitaabul Jumu’ah

1691 Sunan Ibn Maajah (سنن ابن ماجه), Kitab Iqamatush Shalat (كِتَابُ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَالْمُنْتَهَى فِيهَا), Abdullah bin Salam ialah tokoh dan terpelajar Yahudi yang masuk Islam pada masa awal Nabi (saw) tinggal di Madinah. Kata ‘kami’ yang dia maksud ialah ‘orang-orang sebangsanya di kalangan Yahudi’ sedangkan ‘Kitab’ yang dimaksud ialah Taurat atau Kitab-Kitab keagamaan di kalangan Yahudi.

1692 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل/مسند أبي هريرة/9), Kitab Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Musnad Abu Hurairah Radliyallahu ‘anhu, Hadits Ahmad No.7363.

Dalam riwayat lain lagi dikatakan bahwa Hadhrat Abu Salamah bertanya berkenaan dengan waktu tersebut, Rasulullah (saw) bersabda, *أَخْرَ سَاعَةً بَعْدَ الْعَصْرِ* ‘*aakhira saa’atin ba’dal ‘Ashri.*’ “Waktu itu terdapat diantara penghujung (akhir) waktu siang (satu jam terakhir setelah shalat Ashar).”¹⁶⁹³

Hadhrot Mushlih Mau’ud (Ra) menjelaskan berkenaan dengan hal tersebut, “Jumat dan Ramadhan memiliki kesamaan satu sama lain yaitu Jumat merupakan hari pengabulan doa sedangkan Ramadhan merupakan bulan pengabulan doa.

Rasulullah (saw) bersabda mengenai ibadah Jumat bahwa jika ada orang yang pergi ke masjid untuk shalat lalu duduk senyap dan sibuk berzikir sambil menunggu imam, lalu mendengarkan khotbah dengan penuh tawajjuh dan ikut serta dalam shalat berjamaah, maka secara khusus keberkatan dari Allah Ta’ala akan tercurah padanya.

Ada juga waktu pada hari jumat yang jika manusia pada waktu tersebut, doanya akan dikabulkan. Hadhrot Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah (saw) menjelaskan berkenaan dengan hari Jumat: ‘Di dalamnya terdapat waktu dimana jika seorang Muslim mendapatkan waktu tersebut dalam keadaan shalat maka apapun yang ia panjatkan didalamnya, pasti akan dikabulkan. Rasulullah (saw) memberikan isyarat tangan bahwa waktu itu hanya sebentar saja.’”

Ini adalah hadits Bukhari yang sebelumnya telah saya sampaikan dari riwayat Abu Hurairah.

Beliau menulis menguraikan hal ini, “Berdasarkan hukum Ilahi kita terpaksa memberikan tabir lain lagi terhadap hadits tersebut yaitu doa-doa yang dikabulkan itu adalah yang sesuai dengan Sunnah Allah dan hukum Ilahi. Jenis doa yang keliru yaitu yang bertentangan dengan sunnah dan hukum Ilahi, bagaimanapun tidak akan dikabulkan. Ringkasnya, yang dikabulkan adalah doa-doa yang sesuai dengan Sunnah Allah, doa yang jaiz dan sesuai dengan hukum-hukum-Nya.

Namun, dimana pada satu segi ini merupakan nikmat besar, di sisi lain ini pun bukan perkara mudah untuk diperoleh. Durasi (lama waktu) ibadah Jumat adalah kira-kira dimulai beberapa saat sebelum adzan kedua sampai pada salam di akhir shalat.

Meskipun jika khotbah jumlahnya singkat, waktu tersebut totalnya berlangsung sekitar 30 menit. Jika khotbahnya panjang bisa berlangsung satu jam atau 1,5 (satu setengah) jam lamanya. Dalam satu atau satu setengah jam itu ada menit-menit yang mana jika manusia berdoa, doanya akan dikabulkan. Namun, dalam tempo 90 menit itu manusia tidak dapat memastikan apakah waktu pengabulan doa itu terletak pada menit pertama, yang kedua atukah yang ketiga?

Hingga sampai menit ke-90, manusia tidak dapat mengatakan perihal menit yang mana yang doanya dikabulkan. Seolah-olah waktu pengabulan doa itu terpaksa harus kita cari dalam tempo 90 menit itu dan yang akan berhasil dalam pencarian waktu pengabulan doa itu adalah orang yang terus sibuk berdoa sepanjang 90 menit itu.

Namun, terus berdoa dalam 90 menit dapat memusatkan diri tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, karena itu merupakan amal yang sulit.”

Hadhrot Mushlih Mau’ud menulis, “Ada sebagian orang yang tidak dapat bertahan konsentrasinya walaupun hanya untuk 5 menit saja. Misalnya seseorang datang untuk shalat, namun ia memandang kesana-kemari.”

Sebelum khotbah saya melihat sebagian orang yang tengah melaksanakan shalat sunnat, namun pandangannya tertuju kesana-kemari. Padahal shalat sunnat hanya berlangsung 1,5 atau 2 menit saja. Namun dalam waktu yang singkat itu kadang ia melihat ke kiri ataupun ke kanan, kadang ke lantai atau pun ke atap. Ketika memusatkan perhatian untuk dua menit saja seperti itu lantas betapa tidak mudahnya untuk berdoa, zikir Ilahi dan memusatkan pikiran untuk 90 menit lamanya.

Di sini dijelaskan mengenai tempo tertentu tersebut namun untuk itu diperlukan *tawajjuh* (pemusatan perhatian) yang berkesinambungan dan ini memerlukan kerja keras. Ini bukanlah perkara yang mudah.

1693 Sunan Abu Daud no. 1048 dan An-Nasai no. 1389: Dari Abu Salamah, dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi saw bersabda (عن أبي سلمة عن جابر عن رسول الله) *أَخْرَ سَاعَةً بَعْدَ الْعَصْرِ* (صلى الله عليه وسلم انه قال: «يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثِنْتَا عَشْرَةَ - يُرِيدُ - سَاعَةً، لَا يُوجَدُ مُسَلِّمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا، إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَاتَّبِعُوهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ»): Hari Jum’at terdiri dari dua belas jam. Tidak ada seorang Muslim pun yang memohon sesuatu kepada Allah (pada suatu jam tertentu), melainkan Allah akan mengabulkannya. Maka carilah jam terkabulnya doa tersebut pada satu jam terakhir setelah shalat Ashar!”

Tidaklah sederhana bahwa kita berdoa pada menit itu lalu dikabulkan karena manusia tidak mengetahui pada menit yang mana pengabulan itu.

Walhasil, manusia hendaknya menyibukkan diri untuk berdoa secara berkesinambungan tanpa terganggu. Sebagaimana disabdakan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), amalan itu tidaklah mudah. Demi meraih keberkatan Jumat, diperlukan adanya kerja keras.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah bin Mazh'un (عبد الله بن مظعون بن حبيب بن وهب بن حذافة بن جمح القرشي الجمحي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Quraisy kabilah Banu Jumah. Ibunda beliau bernama Sukhailah binti 'Anbas (حذافة بن وهب بن حذافة بن جمح). Beliau adalah saudara kandung Hadhrat Qudamah bin Mazh'un, Hadhrat 'Utsman bin Mazh'un dan Hadhrat Saib bin Mazh'un. أخبرنا محمد بن صالح عن يزيد بن رومان قال: أسلم عبد الله وقدامة ابنا مظعون قبل دخول رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دار الأرقم وقيل أن يدعو فيها. قالوا: وهاجر عبد الله بن مظعون إلى أرض الحبشة الهجرة الثانية في روايتهم جميعاً)) Yazid bin Ruman meriwayatkan, Hadhrat Abdullah bin Mazh'un dan Hadhrat Qudamah bin Mazh'un baiat masuk islam sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam.

Beliau bersama dengan tiga bersaudara diantaranya Hadhrat Qudamah bin **Mazh'un**, Hadhrat 'Utsman bin **Mazh'un**, dan Hadhrat Saa-ib bin **Mazh'un** termasuk orang-orang yang hijrah ke Habsyah.¹⁶⁹⁴ Ketika berada di Habsyah beliau mendapatkan kabar bahwa penduduk Quraisy telah masuk Islam lalu pulang ke Mekah.

Perihal ini telah saya sampaikan pada topik sahabat terdahulu, “Ketika penderitaan umat Muslim sudah sampai pada puncaknya dan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaan, Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan umat Muslim, *لو خرجتم إلى أرض الحبشة فإن بها ملكاً لا يُظلم عنده أحد وهي أرضٌ صدق حتى يجعل الله لكم فرجاً مما أنتم فيه* ‘Jika kalian keluar untuk hijrah ke Habsyah, niscaya kalian temui di sana seorang Raja adil dan menyukai keadilan. Dalam pemerintahannya tidak ada kezaliman kepada siapapun.’¹⁶⁹⁵

Pada masa itu di Habsyah berdiri sebuah pemerintahan Kristen yang kuat dan rajanya disebut dengan gelar Najasyi (Negus).

Mendengar sabda Rasulullah (saw) tersebut pada bulan Rajab 5 Nabawi (sekitar 615 Masehi) telah hijrah 11 pria dan 4 perempuan ke Habasyah. Ketika para Muhajirin ini berangkat ke arah selatan dan sampai di Syuaibah yang pada saat itu adalah sebuah pelabuhan Arab, dengan karunia Allah Ta'ala, mereka menemukan sebuah kapal dagang yang tengah siap untuk berangkat ke Habsyah. Mereka pun menumpang kapal tersebut dan sampai dengan selamat di tujuan. Sesampainya di Habsyah, para Muhajirin dapat hidup dengan sangat damai dan bersyukur atas terlepasnya mereka dari kezaliman tangan Quraisy.¹⁶⁹⁶

Namun, seperti yang telah dijelaskan oleh sebagian sejarawan dan telah juga diterangkan sebelumnya bahwa mereka akhirnya kembali lagi ke Mekah setelah mendengar kabar burung. Walhasil, tidak berlangsung lama mereka tinggal di Habsyah, datanglah kabar burung yang mengatakan penduduk Quraisy telah masuk Islam dan umat Muslim hidup dengan damai.

Ketika kabar burung tersebut sampai kepada Muhajirin Habsyah, tentunya mereka sangat gembira. Dalam kebahagiaannya itu tanpa berpikir panjang langsung memutuskan pulang ke Makkah. Namun ketika mereka sampai di Makkah, terbukalah hakikat sesungguhnya sehingga sebagian dari mereka hidup sembunyi-sembunyi. Sebagiannya datang ke Makkah dengan meminta jaminan keamanan perlindungan dari para tokoh Quraisy yang berpengaruh. Namun itu pun tidak dapat berlangsung lama. Banyak dari mereka kembali lagi ke Habsyah.

Dikarenakan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaannya dan kezaliman mereka semakin meningkat hari demi hari, umat Muslim yang lainnya pun, atas perintah Rasulullah (saw), secara diam-diam melakukan hijrah ke Habsyah seketika mendapat kesempatan. Mata rantai hijrah ini terus meningkat

1694 Al-Isti'aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب).

1695 Tertulis dalam Sirah an-Nabawiyah (321 ج 1 ص 1), (السيرة النبوية: ج 1 ص 1), Tarikh ath-Thabari (70 ص 2 ج 2 ص 18) dan Biharul Anwar, mengutip dari Majma'ul Bayan karya ath-Thabari. (بحار الأنوار: ج 18 ص 412 نقلاً عن مجمع البيان للطبرسي).

1696 Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 146-147

sehingga jumlah Muhajirin menjadi 100 orang yang diantara mereka terdapat 18 wanita. Mereka yang masih bertahan di Makkah bersama Rasulullah (saw) tinggal sedikit. Sebagian sejarawan menyebut hijrah tersebut dengan sebutan hijrah kedua ke Habsyah.¹⁶⁹⁷

Dalam hal ini Hadhrat Abdullah bin Mazh'un diriwayatkan kembali dari hijrah pertama dan tidak diketahui apakah beliau kembali lagi ke Habsyah ataukah tidak. Di kemudian hari beliau hijrah ke Madinah.¹⁶⁹⁸

وَأَخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَهْلِ بْنِ عَبْدِ بْنِ الْمُعَلَّى الْأَنْصَارِيِّ. Ketika Hadhrat Abdullah bin Mazh'un hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Sahl bin Ubaid al-Mu'alla al-Anshari.¹⁶⁹⁹ Berdasarkan riwayat lain, بين عبد الله بن مظعون و قطبة بن عامر بن حديدة Hadhrat 'Abdullah bin Mazh'un dipersaudarakan dengan Hadhrat Quthbah bin Amir bin Hadidah.¹⁷⁰⁰

Beliau dan ketiga saudaranya ikut serta pada perang Badr bersama dengan Rasulullah (saw). Selain perang Badr, beliau pun ikut serta pada perang Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). ثُوِّفِيَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مِظْعُونٍ سَنَةَ ثَلَاثِينَ وَهُوَ ابْنُ سِتِينَ سَنَةً Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat 'Utsman di usia 60 tahun pada tahun 30 Hijriyyah.¹⁷⁰¹

Semoga Allah ta'ala menganugerahkan derajat yang tinggi kepada para sahabat. *[Aamiin]*.

1697 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A.

1698 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 146-149.

1699 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 214, Abdullah bin Maz'un bin Jumah, Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996.

1700 'Uyuuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمايل والسير), bab persaudaraan kaum Muhajir dan Anshar (المواخاة) (ابن سيد الناس محمد بن محمد بن أحمد بن سيد الناس اليعمرى الربيعي، فتح الدين، أبو (ذكر أخو المهاجر من الأنصار)، (بين المهاجرين والأنصار)، Darul Qalam, Beirut, 1993. Buku tersebut karya Ibn Sayyidunnas, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Sayyidunnas, al-Ya'mari, Al-Rib', Fathuddin, Abul Fath al-Asybal. Beliau keturunan Arab Spanyol yang kakek moyangnya lari dari Seville karena diserbu orang-orang Kristen. Beliau lahir di Kairo, Mesir pada 671 dan wafat pada 734 Hijriyyah (1272-1334). Dikenal juga dengan sebutan Fath al-Din Ibn Sayyid al-Nās.

1701 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 399, Sa'ib bin Maz'un, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 212-214, Abdullah bin Maz'un bin Jumah, Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996.

Khotbah Jum'at

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahuTa'alabinashrihil 'aziiz*) pada 23 Agustus 2019 (236 Zhuhur 1398 Hijriyah Syamsiyah/22 Dzulhijjah 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهدنا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Hari ini saya akan menyampaikan kisah *Ash-haab-e-Badr* (sahabat Nabi peserta perang Badr) yang bernama Hadhrat 'Aashim Bin 'Adiyy (عاصم بن عدي بن حرام بن جعل) (ابن عمرو بن ودم بن ذبيان بن هميم بن ذهل بن بلي، البلوي،). Nama ayah Hadhrat 'Aashim adalah 'Adiyy. Beliau berasal dari Qabilah Banu 'Ajlaan Bin Haaritsah yang merupakan sekutu Qabilah Banu Zaid Bin Maalik (حليف لبني عبد بن زيد بن مالك بن عوف بن عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس). Hadhrat 'Aashim adalah pemimpin Banu 'Ajlaan dan saudara Hadhrat Ma'n Bin 'Adiyy. Nama kunyah (panggilan) Hadhrat 'Aashim adalah Abu Bakr. Sebagian berpendapat nama kunyah beliau adalah Abu 'Abdullah, Abu 'Umar dan Abu 'Amru. Hadhrat 'Aashim berperawakan sedang dan memakai henna (pewarna) di rambutnya.

Putra Hadhrat 'Aashim bernama Abu Al-Badah (أبو البдах بن عاصم بن عدي).¹⁷⁰² Putri Hadhrat 'Aashim bernama Sahlah (سهلة بنت عاصم بن عدي) yang menikah dengan Hadhrat Abdurrahman Bin 'Auf *radhiyAllahuTa'ala 'anhu* dan dari pernikahannya ini Hadhrat Abdurrahman Bin 'Auf mempunyai empat orang anak, tiga orang anak laki-laki yaitu Ma'n, 'Amr, Zaid dan seorang anak perempuan, Amaturrehman Ash-Shughra (أمة الرحمن الصغرى).¹⁷⁰³

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) berangkat menuju ke Badr, beliau (saw) menetapkan Hadhrat 'Aashim Bin 'Adiyy sebagai Amir (Pemimpin) Quba dan dataran tinggi Madinah. Di dalam riwayat lain dikatakan Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat 'Aashim dari daerah Rauha untuk menjadi Amir dataran tinggi Madinah. Hadhrat Rasulullah (saw) mengirim pulang Hadhrat 'Aashim namun beliau (saw) menggolongkannya sebagai sahabat Badr dan juga memberikan kepada beliau bagian dari harta ghanimah.¹⁷⁰⁴

Di dalam Sirat KhaatamunNabiyiin, Hadhrat Mirza Basyiir Ahmad menulis sebagai berikut: “Ketika Nabi (saw) pergi keluar dari Madinah, beliau (saw) menetapkan Abdullah Bin Ummi Maktum sebagai Amir Madinah, namun ketika sampai di dekat Rauha yang berjarak 36 mil dari Madinah, dikarenakan pertimbangan Abdullah adalah seorang tuna netra dan kabar mengenai kedatangan lasykar Quraisy menuntut pengelolaan para warga di Madinah harus tetap kuat selama beliau (saw) tinggalkan maka beliau

1702Ath-Thabaqaatal-Kubra (الطبقات الكبرى) karya IbnSa'd (ابن سعد), Vol. 3, pp. 354-355, Asim bin Adiyy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى) (جلد 3 صفحہ 354-355 عاصم بن عدي مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1990ء). Tercantum juga dalamAth-Thabaqaatal-Kubra (الطبقات الكبرى) karya IbnSa'd (ابن سعد), peserta Badr dari kalangan Muhajirin (طبقات البدرين من المهاجرين ذكر الطبقة الأولى), data mengenai beberapa istri Abdurrahman bin Auf dan putra-putrinya (ذكر أزواج عبد (الرحمن بن عوف وولده).AmaturrehmanSughra (Amaturrehman kecil, sang adik) karena ia mempunyai kakak perempuan yang bernama sama Amaturrehman dan dijuluki al-Kubra (yang besar, kakak).UsdulGhaba, Vol. 3, p. 111, Asim bin Adiyy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (عاصم بن 111 صفحہ 111 عاصم بن 2003ء (عدي مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2003ء).

1703Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 94, Asim bin Adiyy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى) (جلد 3 صفحہ 94عبدالرحمن بن عوف، (مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1990ء).

1704Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 355, Asim bin Adiyy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى) (جلد 3 صفحہ 355عاصم بن عدي مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1990ء). (دار الكتب العلمية بيروت 1990ء); Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 463, Asim bin Adiyy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (اصابه في تمييز الصحابه جلد 3). (3 صفحہ 463 عاصم بن عدي مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1995ء).

(saw) menetapkan Hadhrt Abu Lubabah bin Abdul Mundzir (أَبُو لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ) sebagai Amir Madinah. Beliau (saw) menyuruhnya pulang.

Berkeanaan dengan Abdullah bin Ummi Maktum, diperintahkan supaya beliau hanya sebagai imam shalat saja, sedangkan untuk pengorganisasian akan dilaksanakan oleh Abu Lubabah. Untuk penduduk dataran tinggi Madinah yakni Quba, secara terpisah beliau (saw) menetapkan Hadhrt ‘Aashim Bin ‘Adiyy sebagai Amir.”¹⁷⁰⁵

Hadhrt ‘Aashim ikut serta dalam perang Uhud, perang Khandaq serta seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Hadhrt ‘Aashim wafat di Madinah pada tahun 45 Hijriah di masa pemerintahan HadhrtMu’awiyah. Pada saat itu usia beliau 115 tahun.¹⁷⁰⁶ Sebagian perawi lagi berpendapat beliau wafat pada usia 120 tahun.¹⁷⁰⁷

Ketika kewafatan Hadhrt ‘Aashim telah menjelang, keluarga beliau menangis. Melihat hal ini beliau berkata, *لا تبكوا عليّ، فإما فنيت فناء*, “Janganlah menangisi saya karena saya telah menjalani usia saya yang panjang.”¹⁷⁰⁸

Ketika HadhrtRasuluLlah (saw) memerintahkan para sahabat untuk persiapan perang Tabuk, beliau (saw) menghimbau para hartawan untuk mengorbankan harta dan menyediakan hewan tunggangan di jalan Allah Ta’ala dan atas perintah tersebut orang-orang memberikan pengorbanan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Pada kesempatan itu Hadhrt Abu Bakr membawa seluruh harta yang ada di rumahnya yang berjumlah 4000 dirham.HadhrtRasuluLlah (saw) bertanya kepada Hadhrt Abu Bakr, *هل أبقيت لأهلك شيئا*, “Apakah engkau meninggalkan sesuatu untuk keluarga engkau atau tidak?”, beliau menjawab, *أبقيت لهم الله*, “Saya meninggalkan Allah Ta’ala dan Rasul-Nya untuk mereka.”

Hadhrt Umar datang dengan membawa setengah dari harta yang ada di rumahnya. HadhrtRasuluLlah (saw) bertanya kepada Hadhrt Umar, *هل أبقيت لأهلك شيئا*, “Apakah engkau meninggalkan sesuatu untuk keluarga engkau?”, maka beliau menjawab, *النصف الثاني*, “Saya meninggalkan setengahnya”.¹⁷⁰⁹

Pada saat itu Hadhrt Abdurrahman Bin ‘Auf memberikan 100 Uqiyah. Satu uqiyah setara dengan 40 dirham. Nabi (saw) pun bersabda, *كانا خزانين من خزائن الله في الأرض ينفقان في طاعة الله تعالى*, *Kaanakhazanataini min khazaa-iniLlahifilardhiyunfiqaanifithaa’atiLlaahita’ala.* - “Keduanya (‘Utsman Bin ‘Affan dan ‘Abdurrahman Bin ‘Auf) adalah khazanah diantara khazanah-khazanah Allah Ta’ala di muka bumi ini yang membelanjakan harta untuk keridhoan Allah Ta’ala.”

وبعثت النساء رضي الله تعالى عنهن بكل ما يقدرن عليه من حليهن. وتصدق عاصم بن عدي رضي الله تعالى عنه بسبعين وسقا. Pada kesempatan itu para wanita juga mempersempahkan dengan mengirimkan perhiasan-perhiasan mereka. Pada kesempatan tersebut Hadhrt ‘Aashim Bin ‘Adiyy (ra) - yang riwayatnya saat ini sedang dibahas - memberikan 70 wasaq kurma.

Satu wasaq setara dengan satu sha’dan 1 sha’ kurang lebih setara dengan 2,5 seer atau 2,5 kg. Jumlah seluruh kurma tersebut menjadi 262 mun.¹⁷¹⁰

1705SiratKhatamun-Nabiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 354 (صفحة 354). (سيرت خاتم النبيين از حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم. اے صفحہ 354)

1706Ath-Thabaqaatal-Kubra karya Ibnu Sa’d: (مات سنة خمس وأربعين بالمدينة في خلافة معاوية بن أبي سفيان، رضي الله عنه، وهو ابن خمس عشرة ومائة سنة)

1707AI-Isti’aab: (عاش عاصم بن عديّ عشرين ومائة سنة، فلما حضرته الوفاة بكى أهله)

1708AI-Isti’aab (الطبقات) Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 355, Asim bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الاصابع في تمييز الصحابة جلد 3 صفحہ 464 عاصم بن عدي مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1995ء)

1709Syaikh Muhammad Yusuf al-Kandahlawi dalam Ma’rifatushShahaabah (حياة الصحابة - ج 2) bab infaqushShahaabahradiyAllahu ‘anhumfiGhazwahTabuk.

1710As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية - الحلبي - ج ٢ - الصفحة ٤٢٩) atau Insanul ‘Uyufi Sirah al-Aminal-Ma-mun (انسان العيون في سيرة الأمين المأمون)

Buku ini karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb (Aleppo, Suriah) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah.Lughaat-ul-Hadith, Vol. 1, p. 82, bahasan tentang Awqiyah, Vol. 4, p. 487, bahasan tentang Wasq, Vol. 2, p. 648, bahasan tentang Sha’, Nashir Nu’mani Kutub Khana, Lahore, 2002 (لغات الحديث جلد 1 صفحہ 82، اوقيه جلد 4 صفحہ 487 وسق، جلد 2 صفحہ 648 صاع، ناشر نعماني كتب خانہ لاہور 2005ء)

1 mun kurang lebih 40 seer (satuan timbangan Pakistan), atau sekitar 38-39 Kg. Singkatnya, Hadhrat ‘Aashim pada kesempatan tersebut mempersembahkan kurma-kurma miliknya dan dalam jumlah yang sangat banyak.

Hadhrat ‘Aashim adalah salah satu diantara para sahabat yang diberikan perintah oleh Hadhrat Rasulullah (saw) untuk meruntuhkan Masjid Dhirar (مسجد الضّرار بني عمرو بن عوف). Rincian dari peristiwa itu adalah sebagai berikut: Diriwayatkan dari Ibnu Abbaas bahwa Banu ‘Amru Bin ‘Auf membangun Masjid Quba dan mengirimkan pesan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) supaya beliau datang dan shalat di masjid tersebut.

Ketika beberapa orang dari Banu Ghanam Bin ‘Auf melihat masjid tersebut, mereka mengatakan bahwa mereka pun akan membuat masjid seperti yang dibuat oleh Banu ‘Amru. Abu ‘Aamir, seorang fasik, penentang besar dan penyebar fitnah berkata kepada mereka, *وايئثوا، وابثوا، ومن قوةٍ ومن سلاح، وابثوا*, “Buat jugalah oleh kalian satu masjid dan kumpulkanlah sebanyak-banyaknya senjata di dalamnya.” Tujuan dia adalah supaya masjid tersebut dijadikan sebagai markas fitnah. Ia berkata, “Aku akan pergi ke Qaisar (Raja Romawi) dan dari sana akan membawa sepasukan orang-orang Romawi kemudian mengusir Muhammad (saw) dan para sahabatnya dari sini.”¹⁷¹¹

Ketika masjid selesai dibangun maka mereka hadir di hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) dan berkata, *يا رسول الله إنا قد بنينا مسجداً لذي العلة والحاجة، والليلة المطيرة والليلة الشتائية، إنا نحب أن تأتينا وتصلي بنا فيه وتدعو لنا بالبركة* “Kami telah membuat masjid ini untuk kemudahan orang-orang yang sakit dan uzur. Mereka tidak bisa pergi terlalu jauh untuk shalat.” Mereka juga memohon kepada beliau (saw) untuk datang mengimami shalat di masjid tersebut.

Hadhrat Rasulullah (saw) menjawab, *إني على جناح سفرٍ ولو قدمنا إن شاء الله أتيناكم فصلينا لكم فيه* “Saat ini saya sedang sibuk persiapan untuk melakukan perjalanan, insya Allah ketika kami pulang, saya akan mengimami shalat.” Ini adalah perjalanan untuk perang Tabuk.

Dalam perjalanan pulang dari perang Tabuk, Nabi yang mulia (saw) singgah di suatu tempat yang bernama Dzii ‘Awan yang berjarak tidak jauh dari Madinah. Antara tempat tersebut dengan Madinah berjarak satu jam perjalanan. Maka kepada beliau (saw) turunlah wahyu mengenai Masjid Dhirar, yang di dalam Al-Qur’an disebutkan dalam surah At-Taubah: *وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا*: “Dan orang-orang yang telah membuat masjid untuk membuat mudharat (kerugian), menyebarkan kekufuran dan menyebabkan perpecahan di kalangan orang-orang beriman, dan menyediakan tempat persembunyian bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sebelum ini, mereka pasti akan bersedekap, ‘Kami bermaksud tiada lain kecuali kebaikan,’ padahal Allah Ta’ala menyaksikan, sesungguhnya mereka itu para pendusta.” (At-Taubah [9] :107)

Setelah itu beliau (saw) memanggil Malik ibn Ad-Dukhsyum dan Ma’n Bin ‘Adiyy dan memerintahkan mereka untuk merobohkan Masjid Dhirar. Dalam beberapa riwayat dikatakan juga Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat ‘Aashim Bin ‘Adiyy, ‘Amru Bin Sakan dan Wahsyi (yang telah mensyahidkan Hadhrat Hamzah di perang Uhud) untuk tujuan ini.

Tertulis juga di dalam Syarh Az-Zurqani bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) awalnya mengutus dua orang kemudian lebih lanjut mengutus lagi empat orang untuk membantu mereka. Beliau (saw) memerintahkan mereka pergi ke Masjid Dhirar untuk merobohkannya dan membakarnya. Mereka semua dengan cepat sampai ke Qabilah Banu Salim yang merupakan Qabilah Hadhrat Malik ibn Ad-Dukhsyum (مالك بن دخشم) *radhiyAllahuTa’ala ‘anhu*.

1711Tafsir al-Qurthubi karya al-Qurthubi dan Tafsir Bahru Muhith karya Abu Hayyanal-Andalusi - ج ٤). Abu Aamir-Raahib ialah putra saudara ibu Abdullah bin Ubay bin Salul. Keduanya dikenal penentang Nabi (saw). Bedanya Abu Aamir menjalankan cara menolak tegas namun bergerak diam-diam. Abdullah bin Ubay mengambil jalan bermuka dua. Persamaannya ialah keduanya mempunyai putra yang tulus dan rela berkorban untuk Nabi (saw). Hanzhalah bin Abu Aamir ialah Syahid pada perang Uhud. Abdullah bin Abdullah bin Ubay ialah seorang yang rela dan bersedia – jika Nabi mengizinkan - menghukum ayahnya sendiri ketika ayahnya telah berkata yang menyakitkan Nabi (saw). Nabi (saw) tidak mengizinkannya.

Hadhrat Malik ibnAd-Dukhsyum berkata kepada HadhratMa'n, "Beri saya sedikit waktu. Saya akan mengambil api dari rumah saya." Beliau lalu membawa api dengan menggunakan pelepah pohon kurma kering yang dibakar.

Selanjutnya, mereka sampai di Masjid Dhirar di waktu antara Maghrib dan Isya, dan sesampainya di sana mereka membakar masjid tersebut dan meratakannya dengan tanah. Sebagian kisah ini saya telah sampaikan pada tema mengenai Hadhrat Malik ibnAd-Dukhsyum*radhiyAllahuTa'ala 'anhu*.¹⁷¹²

Pada saat itu orang-orang yang membangun Masjid tersebut ada di sana, namun setelah api melahap Masjid itu mereka melarikan diri kesana-kemari. Ketika Nabi Karim (saw) sampai di Madinah, maka beliau (saw) ingin memberikan tempat bekas Masjid tersebut kepada 'Aashim Bin 'Adiyy untuk membuat rumahnya di sana, namun 'Aashim Bin 'Adiyy mengatakan, "Saya tidak akan mengambil tempat itu karena Allah Ta'ala telah menurunkan ayat mengenainya, bahwa ini telah menjadi suatu tempat yang Allah Ta'ala tidak menyukai rumah-Nya dibangun di sana. Oleh karena itu saya tidak mau menerimanya."

Kemudian HadhratRasuluLlah (saw) memberikannya kepada Tsabit Bin Akram yang tidak mempunyai rumah. 'Aashim Bin 'Adi mengatakan, "Saya sudah mempunyai rumah dan saya juga merasa enggan menerimanya. Lebih baik tempat ini diberikan kepada Tsabit Bin Akram karena beliau tidak mempunyai rumah. Beliau akan membuat rumahnya di sini." Maka RasuluLlah (saw) memberikan tempat bekas Masjid Dhirar tersebut kepada Tsabit Bin Akram."

Menurut Ibnu Ishaq nama-nama orang munafik yang membangun Masjid Dhirar adalah sebagai berikut: Khudzam Bin Khalid (خِذَامُ بْنُ خَالِدٍ), Mu'attib Bin Qusyair (مُعْتَبِبُ بْنُ قُشَيْرٍ), Abu Hubaibah Bin Al-Az'ar (أَبُو حُبَيْبَةَ بْنِ الْأَزْعَرِ), Abbad Bin Hanif (عَبَّادُ بْنُ حَنيفِ أَخُو سَهْلِ بْنِ حَنيفِ), Jariyah Bin 'Amir beserta dua anaknya yaitu Mujamma' Bin Jariyah dan Zaid Bin Jariyah, Nabtal Bin Harits (نَبْتَالُ بْنُ الْحَارِثِ), Bahjad Bin Utsman. Inilah orang-orang yang berkomplot dengan Abu Amir Rahib, seseorang yang dijuluki fasiq oleh HadhratRasuluLlah (saw).¹⁷¹³

Hadhrat Masih Mau'ud (as) suatu kali ketika melakukan perjalanan ke Delhi, ketika melihat Masjid Jami' Delhi beliau bersabda, "Masjid yang bagus, namun keindahan sejati sebuah Masjid bukanlah pada bangunannya, melainkan berkaitan dengan jamaahnya yang melaksanakan shalat dengan keikhlasan. Jika tidak, semua masjid-masjid ini hanya kosong belaka. Di zaman ini banyak sekali masjid yang kosong. Masjid HadhratRasuluLlah (saw) hanya kecil saja, pada mulanya atapnya terbuat dari pelepah kurma dan pada saat hujan air menetes dari atapnya.

Ramainya masjid adalah berkaitan dengan orang-orang yang shalat di dalamnya. Di zaman HadhratRasuluLlah (saw) orang-orang duniawi juga membuat sebuah masjid yang, dengan perintah Allah Ta'ala, masjid itu dirobohkan, dan namanya adalah Masjid Dhirar, yang artinya menimbulkan kemudharatan. Masjid tersebut diratakan dengan tanah. Berkenaan dengan masjid-masjid diperintahkan bahwa hendaknya dibangun dengan ketakwaan."¹⁷¹⁴

Walhasil, demikianlah hakikat masjid. Saat ini terdapat kecenderungan untuk memakmurkan masjid di kalangan sebagian umat Muslim dan yang mengherankan adalah kecenderungan tersebut timbul setelah kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Jika timbul kesempatan, keberanian atau ada perhatian kepada ibadah atau ibadah lahiriah, itupun muncul setelah pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Mereka pun membangun masjid-masjid yang indah, namun meskipun timbul perhatian untuk mendirikan masjid-masjid bahkan sebagian mereka pun berupaya untuk memakmurkan masjid, khususnya terjadi di Pakistan dan lainnya pada masa ini, namun masjid mereka kosong dari ketakwaan.

Perintah Allah Ta'ala dalam Al-Quran untuk merobohkan Masjid Dhirar, pada ayat berikutnya terdapat firman yang jelas bahwa masjid yang hakiki adalah masjid yang berpondasikan ketakwaan,

1712Syarh (penjelasan) oleh Az-Zurqani terhadap kitab MawaahibulLaduniyyah, jilid 4, h. 97-98, bab ghazwahTabuk, Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Nama Malik bin Dukhsyum ditulis dengan versi Malik bin ad-Dukhaisyin (مَالِكُ بْنُ دُكْحَيْسَيْنِ) atau Malik bin ad-Dukhsyun (مَالِكُ بْنُ دُكْحَيْسَيْنِ).

1713Subul-ul-Huda War rasyaad, Vol. 5, pp. 470-472, GhazwahTabuk, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993 (سبل الهدى والرشاد جلد 5 صفحہ 470 تا 472 غزوة تبوك) (مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1993ء); SharhZurqani Alaa al-Mawahibal-Deeniyyah, Vol. 4, pp. 97-98, ThummaGhazwahTabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996 (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية الجزء الرابع صفحہ 97-98 ثم غزوة تبوك. دار الكتب العلميه بيروت 1996ء).

1714Malfuzat, Vol. 8, p. 170 (ملفوظات جلد 8 صفحہ 170).

namun perspektif para ulama non Ahmadi berkenaan dengan ketakwaan hanya sebatas dengan menyuarakan ujaran kebencian di masjid-masjid untuk menentang Hadhrat Masih Mau'ud (as), melontarkan kata-kata kotor dan cacian kepada beliau (as) dan Jemaatnya.

Tidak hanya sampai di sana, bahkan hari demi hari sering terjadi dimana disebabkan selisih pendapat perihal imam dalam masjid-masjid tersebut dan perbedaan firqah yang dianut, mereka pun satu sama lain saling menghujat. Saat ini berbagai peristiwa kekisruhan dan saling hujat di masjid-masjid sering viral. Semua kejadian ini memberitahukan kurangnya takwa dalam diri mereka dan hak masjid yang hakiki tidak dapat terpenuhi di masjid-masjid mereka.

Seyogyanya hal ini dapat menjadi pelajaran bagi para Ahmadi dan berusaha supaya masjid-masjid kita berlandaskan pada ketakwaan, semoga kita dapat memakmurkan masjid dengan mengedepankan ketakwaan. Inilah hakikat sebenarnya, jika ini ada dan selama ini ada kita akan selalu menjadi pewaris karunia-karunia Ilahi. Insya Allah.

Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra) bersabda mengenai hal ini yakni menjelaskan perihal ayat **لَمَنْ أَمَاتَ اللَّهَ الْكَاذِبَ مِنَّا طَرِيدًا شَرِيدًا وَجِيدًا** 'liman haaroballaahawarasulahu' (bagi mereka yang berupaya memerangi Allah dan Rasul-Nya) bahwa ayat ini mengisyaratkan kepada Abu Amir, seorang Kristen. Salah satu maknanya adalah ia ingin supaya Rasulullah (saw) shalat di masjid tersebut hal mana membuat umat Muslim akan ikut serta di dalamnya yang dengan cara demikian ia ingin memecah jamaah Muslim.

Abu Amir itu juga menyebarkan sesuatu yang ia pandang sebagai rukya (mimpi)nya yang menyatakan ia melihat Rasulullah (saw), **أَمَاتَ اللَّهَ الْكَاذِبَ مِنَّا طَرِيدًا شَرِيدًا وَجِيدًا** 'AmaataLlahulkaadzibaminnathariidanvaryiidanwahiidan' 'Allah akan mematikan orang yang berdusta diantara kita dalam keadaan terkutuk dan ditinggalkan (naudzubillah).' Setelah mendengar ucapannya itu Rasulullah (saw) bersabda, **نعم أمات الله الكاذب منا كذلك** "Mimpinya itu akan tergenapi, benar apa yang ia katakan."¹⁷¹⁵

(Sebenarnya Rasulullah (saw) mengatakan tergenapi karena orang itu menyaksikan apa yang ia nubuatkan (ramalkan) perihal Rasulullah (saw) malah tergenapi pada dirinya sendiri).

Hadhrat Khalifah Awwal bersabda, "Rasulullah (saw) tidak menyebut nama karena dengan tidak menyebut nama sebenarnya di dalamnya terdapat kaidah balaghah yakni di masa mendatang pun jika ada yang berbuat serupa akan merasakan akibat yang sama."¹⁷¹⁶

Kita juga menyaksikan bagaimana akibat yang dirasakan oleh para penentang pada masa ini.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Amru Bin Auf (عمرو بن عوف الأنصاري) radhiyAllahuTa'ala 'anhu. Dalam satu riwayat nama beliau adalah Umair. Ayah beliau bernama Auf. Hadhrat Amru dipanggil Abu Amru. Beliau dilahirkan di Makkah. Menurut Ibnu Sa'd beliau berasal dari Yaman (**يَمَانِي، حليف بني**) **(عامر بن نُؤَي**).¹⁷¹⁷

Para pakar dan penulis sejarah juga pakar hadits memiliki beragam pendapat mengenai beliau sehingga dijumpai banyak hal meragukan mengenai beliau. Sebagaimana Imam Al-Bukhari, Ibnu Ishaq, Ibnu Sa'd, Allamah Ibnu Abdul Barr, Allamah Ibnu Al-AtsirAl-Jaziri dan lain-lain menuliskan nama beliau Amru. Sedangkan Ibnu Hisyam, Musa Bin Uqbah, Abu Ma'syar, Muhammad bin Umar al-Waqidi dan lain-lain menuliskan nama beliau Umair (**عمير بن عوف**). Allamah Badruddin Aini dan Allamah Ibnu

1715 Tercantum dalam Tafsir al-Qurthubi; *NazhmudDurarfiTanasubil Ayati was Suwar* (نظم الدرر في تناسب الآيات والسور) karya Burhanuddin Abul Hasan Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i (أبو الحسن إبراهيم بن عمر بن حسن الرباط بن علي بن أبي بكر البقاعي الشافعي) di bagian penjelasan Surah al-A'raf ayat (واتل عليهم نبأ الذي آتيناه آياتنا فانسلخ منها) dan di Kitab karya Syekh Abdurrahman bin Muhammad al-Qammasy yang berjudul lengkap "Jannatul Musytaq fi Tafsiri Kalamil Malikil Khallaq (جَنَّةُ الْمُشْتَقَاتِ فِي تَفْسِيرِ كَلَامِ الْمَلِكِ الْخَلَّاقِ) atau dikenal juga dengan nama "al-Hawi fi Tafsiril Quran" (الحاوي في تفسير القرآن); di dalam riwayat yang disebut Kitab Tafsir al-Baghawi (الصفحة ٣٢٦ - ج ٢ - البغوي - البغوي - ج ٢ - الصفحة ٣٢٦) tertulis Nabi (saw) menjawab 'aamiin' kepada ucapan Abu Amir tsb, **أَمَاتَ اللَّهُ** فَقَالَ أَبُو عَامِرٍ: «أَمَاتَ اللَّهُ الْكَاذِبَ مِنَّا طَرِيدًا شَرِيدًا وَجِيدًا غَرِيْبًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمِين»»

1716Haqa'iql Furqan, Vol. 2, p. 310, pada Ayat Walladhinattakhadhu Masjidan Diraran (حَقَائِقُ الْفُرْقَانِ جلد 2 صفحه 310 زير آيت وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا)

1717Al-IshabahFiTamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, pp. 552-553, Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الاصابه في تمييز الصحابه لابن حجر عسقلاني جلد 4) (صفحة 552-553 «عمرو بن عوف» دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2005ء الطبقات) (الكبرى لابن سعد، عمرو بن عوف جزء 3 صفحه 254 دار الفكر بيروت لبنان 2012ء).

Hajar Asqalani keduanya adalah pemberi komentar atas Sahih Al-Bukhari menulis bahwa Amru Bin Auf dan Umair Bin Auf adalah orang yang sama.¹⁷¹⁸

Menurut Imam Al-Bukhari, Hadhrat Amru bin Auf adalah seorang Anshari pendukung (sekutu) Quraisy kabilah banu Amir Bin Luayy (حليف لبني عامر بن لؤي). Sedangkan menurut Ibnu Hisyam dan Ibnu Sa'd menyebut beliau berasal dari Quraisy keluarga Banu Amir bin Luayy. Allamah Badrudin Aini pemberi *tasyrih* (penjelasan) atas Shahih Al-Bukhari sepakat dengan itu dan menyatukan kedua keterangan berbeda dengan mengatakan, «يحتمل أن يكون أصله من الأوس أو من الخزرج ونزل مكة وحالف بعض أهلها»، «Pada hakikatnya Hadhrat Amru Bin Auf berasal dari kalangan Anshar kabilah Aus atau dari Khazraj yang lalu menetap di Makkah dan kemudian menjadi pendukung (sekutu) sebagian orang di sana. Berdasarkan itu berarti beliau adalah Anshar juga Muhajir juga.»¹⁷¹⁹

Beliau adalah termasuk Muslim awal.¹⁷²⁰ لما هاجر عمير بن عوف من مكة إلى المدينة نزل على كلثوم بن الهدم. Ketika hijrah dari Makkah ke Madinah beliau tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Al-Hidn. Beliau ikut serta pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).¹⁷²¹ Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar (ra) dan jenazah beliau dishalatkan oleh Hadhrat Umar (ra).¹⁷²²

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Ma'n bin 'Adiyy bin al-Jadd bin al-'Ajlaan (مَعْنُ بْنُ عَدِيِّ بْنِ الْجَدِّ بْنِ الْعَجْلَانَ الْأَنْصَارِيِّ الْعَجْلَانِيِّ، الْعَقْبِيُّ، الْبَدْرِيُّ، مِنْ حُلَفَاءِ بَنِي مَالِكِ بْنِ عَوْفٍ radhiyallahu Ta'ala 'anhu. Beliau adalah pendukung atau sekutu kabilah banu Amru Bin Auf di kalangan Anshar.¹⁷²³

Beliau adalah saudara Hadhrat 'Aashim bin 'Adiyy yang telah dijelaskan sebelumnya. Beliau ikut bai'at Aqabah bersama dengan 70 sahabat Anshar lainnya. Sebelum masuk Islam beliau sudah mengetahui baca-tulis padahal pada masa itu sangat jarang yang mengetahui itu.

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Setelah Hadhrat Zaid Bin Khaththab hijrah dari Makkah ke Madinah lalu Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ma'n bin 'Adiyy.¹⁷²⁴

1718 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 310, Vol. 4, p. 269, Umair bin Auf, Dar-ul-Kutub-al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (طبقات الكبرى لابن سعد، عمير بن (الاستيعاب في) (عوف) "جلد 3 صفحہ 310، جلد 4 صفحہ 269. مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 1990ء Umdatul Qari, Vol. 15, p. 121, Dar Ihyaal-Turathal-Arabi, Beirut, 2003 (معرفه الاصحاب جلد 3 صفحہ 274 «عمرو بن عوف الأنصاري» دار الكتب العلميہ بيروت لبنان 2002ء Al-Ishabah Fi Tamyez Al-Sahaba, Vol. 4, pp. 552-553, Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الاصابه في تمييز الصحابه لابن حجر عسقلاني جلد 4 صفحہ 552-553 «عمرو بن عوف» دار الكتب العلميہ بيروت لبنان 2005ء) UsdulGhaba, Vol. 4, p. 246, (اسد الغابہ جلد 4 صفحہ 246 «عمرو بن عوف» مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 2003ء) Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (امد القاري شرح صحيح (Umdatul Qari (ابن بشام صفحہ 463 ومن بنى عامر مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 2001ء) Bani Aamir, Dar-ul-Kutub-al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (بدر الدين أحمد العيني) (يذكر الكتاب السياره (urairan atas) Kitab Shahih al-Bukhari. Buku ini satu dari sekian karya Badruddin al-'Ayni). Beliau lahir pada 762 AH (1360 CE) di kota 'Ayntāb (sekarang Gaziantep di Turki). Beliau menguasai bahasa Arab dan bahasa Turki. Beliau wafat pada 855 AH (1451 CE). وقد ذكرنا عن قريب عن أبي عمر أنه يقال له عمر، وقد فرق العسكري بين عمرو بن عوف وعمير بن عوف، والصواب ما قاله أبو عمر أنها واحد

1719 Sahih al-Bukhari, Kitabu'l-Jizya, Bab Al-Jizyati wal-Mawa'adati Ma'a Ahlil Harb, Hadith 3158 (صحيح بخارى كتاب الجزية باب الجزية والمواذعة مع أهل الخرب حديث نمبر (Umdatul Qari, Vol. 15, p. 121, Dar Ihyaal-Turathal-Arabi, Beirut, 2003 (معرفه القاري الجزء 15 صفحہ 121 كتاب الجزية دار احياء التراث بيروت لبنان 2003ء); IbnHisham, p. 463, Wa min Bani Aamir, Dar-ul-Kutub-al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (ابن بشام صفحہ 463 ومن بنى عامر مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 2001ء) Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 310, Umair bin Auf, Dar-ul-Kutub-al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (طبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 310 «عمير بن عوف» مطبوعه دار الكتب العلميہ (بيروت 1990ء).

1720 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 254, Amr bin Auf, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2012 (طبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 254 «عمرو بن عوف» مطبوعه دار الفكر (بيروت 2012ء).

1721 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 217, Umair bin Auf, Dar Ihyaal-Turathal-Arabi, Beirut, 1996 (طبقات الكبرى لابن سعد «عمير بن عوف» جزء 3 (الاصابه) (1995) (ص. 217) دار احياء التراث العربي بيروت 1996ء (جلد 3 صفحہ 46 سعد بن خيثمه مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 1995ء).

1722 Al-Ishabah Fi Tamyez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 553, Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الاصابه في تمييز الصحابه لابن حجر عسقلاني جلد 4 (صفحہ 553 «عمرو بن عوف» دار الكتب العلميہ بيروت لبنان 2005ء).

1723 Ibnu Hisham, p. 29, Man Shahida al-Aqabah, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009 (ابن بشام صفحہ 29 أسماء من شهد العقبة مطبوعه دار ابن حزم بيروت 2009ء).

لَمَّا تُوْفِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ لِأَبِي بَكْرٍ أَنْطَلِقُ بِنَا إِلَى إِخْوَانِنَا مِنَ الْأَنْصَارِ. فَلَقِينَا. فَأَخْبَرَنَا. فَقَالَتْ: "Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) wafat, saya katakan kepada Hadhrat Abu Bakr, 'Mari kita berkunjung kepada saudara-saudara kalangan Anshar.' Kami berangkat. Kami berjumpa dengan dua pria baik yang pernah ikut perang Badr."

"Saya (perawi Hadhrat 'Abdullah ibnu 'Abbas) فَحَدَّثْتُ عُزْرَةَ بِنَ الرَّبِيعِ فَقَالَ هُمَا عُوَيْمُ بْنُ سَاعِدَةَ، وَمَعْنُ بْنُ عَدِيٍّ. saya sampaikan hal ini kepada Urwah Bin Zubair yang berkata, 'Dua orang itu adalah Hadhrat Uwaim Bin Sa'idah dan Hadhrat Ma'n Bin 'Adiyy.'"¹⁷²⁵

Riwayat Hadhrat Umar yang diterangkan baru saja, keterangan selengkapnya terdapat dalam satu riwayat Bukhari lainnya yang akan saya sampaikan sebagiannya.

كُنْتُ أَقْرَأُ رَجَالًا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ ، مِنْهُمْ عَبْدِ (عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ :) "Saya biasa membacakan Al-Quran kepada beberapa orang dari kalangan Muhajirin, diantaranya Abdur Rahman Bin Auf. Suatu ketika saya berada di sebuah rumah di Mina, beliau pergi ke rumah Umar Bin al-Khatthab. Itu adalah peristiwa haji terakhir yang dilakukan Hadhrat Umar. Ketika Abdur Rahman kembali, beliau berkata, 'Andai anda melihat orang yang hari ini berkunjung kepada Amirul Mu'minin dan berkata, يَا أَمِيرَ "Wahai Amirul Mukminin! Apakah Anda mengetahui mengenai permasalahan orang yang menyatakan, 'Jika Umar telah mati, saya akan bai'at kepada si Fulan'?"'"

Artinya, mengenai orang yang mengatakan pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar, "Setelah Umar, saya akan bai'at kepada si fulan."¹⁷²⁶

Orang itu juga mengatakan, 'Demi Tuhan! Bai'at kepada Abu Bakr adalah suatu kekeliruan (na'udzubillah).' Bahkan, ia mengatakan juga bahwa bai'at kepada Hadhrat Abu Bakr adalah suatu kekeliruan (na'udzubillah) dan demikian ia mendapatkan *maqam* Khilafat.

Hadhrat Umar merasa kecewasetelah mendengarkan hal itu. Hadhrat Umar lalu berkata, إِنِّي إِنْ شَاءَ اللَّهُ 'Jika Tuhan menghendaki sore hari ini saya akan berpidato di depan orang-orang dan akan waspada terhadap mereka yang ingin memaksakan kehendak dalam hal ini.'

Abdur Rahman bin 'Auf berkata: 'Saya mengatakan, يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ لَا تَفْعَلْ فَإِنَّ الْمَوْسِمَ يَجْمَعُ رَعَاعَ النَّاسِ وَعَوَاغَاءَهُمْ، فَإِنَّهُمْ هُمُ الَّذِينَ يَغْلِبُونَ عَلَى قُرْبِكَ حِينَ تَقُومُ فِي النَّاسِ، وَأَنَا أَخْشَى أَنْ تَقُومَ فَتَقُولَ مَقَالَةً يُطَيِّرُهَا عَنْكَ كُلُّ مُطَيِّرٍ، وَأَنْ لَا وَاهي Amirul Mukminin! Mohon untuk tidak melakukan hal itu karena pada masa pelaksanaan haji terdapat orang-orang awam dan tidak berpengetahuan juga. Jika tuan berpidato di hadapan mereka, mereka akan memaksakan kehendak untuk berkumpul sehingga saya khawatir mereka akan melebih-lebihkan ucapan tuan kepada orang-orang yang nanti tidak memahaminya dan tidak menempatkan pada tempatnya.' (Jangan sampai orang-orang tidak paham dan tidak menempatkan pada tempatnya karena tidak dapat memahaminya).

Kemudian, beliau (Abdur Rahman bin 'Auf) memberikan masukan kepada Hadhrat Umar, فَأَمَهُنَّ حَتَّى تَقْدَمَ الْمَدِينَةَ فَإِنَّهَا دَارُ الْهِجْرَةِ وَالسُّنَّةِ، فَتَخْلُصَ بِأَهْلِ الْفِقْهِ وَأَشْرَافِ النَّاسِ، فَتَقُولَ مَا قُلْتَ مُتَمَكِّنًا، فَيَعِيَ أَهْلُ الْعِلْمِ مَقَالَتَكَ، وَيَضَعُونَهَا عَلَى مَوَاضِعِهَا 'Mohon tuan berkenan menunggu sampai dapat pergi ke Madinah, tuan dapat menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan di hadapan orang-orang yang baik dan saleh secara terpisah di Madinah nanti yang merupakan tempat Hijrah dan Sunnah. Orang-orang yang berilmu akan memahami ucapan Anda dan akan menempatkannya sesuai dengan keadaan, mereka tidak akan menafsirkan sesukanya.'

1724Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibn Saad, Vol. 3, pp. 244-245, Ma'an(ra) bin 'Adiyy, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3) (صفحة 244-245 معن بن عدى دار الاحياء التراث العربي بيروت 1996ء).

1725Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Syuhoodil Mala'ikah Badran (باب شهود الملائكة بذرا), Hadith 4021. Tercantum juga dalam as-Sirah an-Nabawiyah (أبو محمد عبد الملك بن هشام البصري), Saqifah Bani Sa'idah (أمر سقيفة بني ساعدة), identitas dua orang yang menjumpai Abu Bakr dan Umar di jalan menuju Saqifah (السيرات النبوية لابن هشام) karya Abdul Malik bin Hisyam al-Bashari (تغريف بالرجلين اللذين لقيتا أبا بكر وعمر في طريقهما إلى السقيفة) قال ابن إسحاق : قال الزهري أخبرني عزرة بن الزبير أن تغريف بالرجلين اللذين لقيتا أبا بكر وعمر في طريقهما إلى السقيفة أخذ الرجلين اللذين لقوا من الأنصار حين ذهبوا إلى السقيفة عويم بن ساعدة والأخر معن بن عدى أخو بني العجلان.

1726As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (كتاب: سيرة ابن هشام المسمى بـ «السيرات النبوية»).

Hadhrat Umar (ra) lalu berkata, 'Baiklah. Demi Allah! Insyallah, yang akan saya sampaikan pertama kali di Madinah nanti ketika khotbah adalah hal tersebut.'

Ibnu Abbas mengatakan, "Kami berangkat ke Madinah pada akhir bulan Dzulhijjah. Ketika hari Jumat dan tiba saatnya ibadah jum'at, kami segera sampai di masjid. Sesampainya di masjid, saya melihat Sa'id Bin Zaid tengah duduk di dekat mimbar lalu saya pun duduk di dekat beliau. Lutut kami menempel satu sama lain.

Tidak lama kemudian Hadhrat Umar datang. Ketika saya melihat beliau datang dari arah depan, saya berkata kepada Said Bin Zaid, 'Pada hari ini Hadhrat Umar akan menyampaikan sesuatu yang belum pernah disampaikan semenjak beliau menjadi Khalifah.'

Beliau merasa aneh dengan perkataan saya dan berkata, 'Saya tidak berharap beliau akan mengatakan sesuatu yang belum pernah dikatakan sebelumnya.'

Hadhrat Umar berdiri di mimbar. Ketika mu'adzdzin selesai mengumandangkan adzan, Hadhrat Umar berdiri lalu menyampaikan puji sanjung kepada Allah Ta'ala lalu bersabda, 'أَمَّا بَعْدُ فَأِنِّي قَائِلٌ لَكُمْ مَقَالَةً قَدْ قَدَّرَ لِي أَنْ أَقُولَهَا، لَا أَدْرِي لَعَلَّهَا بَيْنَ يَدَيَّ أَجَلِي، فَمَنْ عَقَلَهَا وَوَعَاها فَلْيُحَدِّثْ بِهَا حَيْثُ انْتَهَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ، وَمَنْ خَشِيَ أَنْ لَا يَعْقِلَهَا فَلَا أَحِلُّ 'Amma ba'du, saya akan menyampaikan sesuatu yang telah ditetapkan bagi saya. Saya tidak tahu, mungkin saja hal ini dekat dengan kematian saya sehingga siapa yang memahaminya dan mengingatnya, sampaikanlah kemana pun untanya mengantarnya. Kemanapun kamu bisa menyampaikannya, sampaikanlah dengan baik kepada orang-orang. Namun, jika kalian khawatir ada orang yang tidak memahaminya, saya tidak menerima siapapun untuk mengada-adakan sesuatu dari dirinya sendiri berkenaan dengan saya yakni janganlah menyampaikan sesuatu yang keliru.'

Beliau (ra) lalu bersabda, 'إِنَّ اللَّهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ' Allah Ta'ala telah mengutus Muhammad (saw) dengan kebenaran dan menurunkan hukum syariat kepada beliau...''

Hadhrat Umar selanjutnya menjelaskan beberapa hukum, namun tidak akan saya sampaikan karena panjang.

Hadhrat Umar bersabda, 'أَلَا تُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، 'Janganlah memuji aku dengan melebihi-lebihkan sebagaimana Hadhrat Isa putra Maryam telah disanjung secara berlebihan. Katakanlah mengenai aku bahwa aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya''

Hadhrat Umar berkata, "Saya mendapat kabar diantara Anda sekalian ada yang berkata, 'Abu Bakr mendapatkan kedudukan Khilafat begitu saja karena kebetulan.' Orang itu mengatakan sesuatu juga mengenai saya sebagai berikut, 'Demi Tuhan, jika Umar mati, saya akan bai'at kepada si Fulan.'

فَلَا يَغْتَرَّنَ امْرُؤٌ أَنْ يَقُولَ: كَانَتْ بَيْعَةُ أَبِي بَكْرٍ فَلْتَةً، أَلَا وَإِنَّهَا كَانَتْ فَلْتَةً إِلَّا أَنَّ اللَّهَ وَقَى شَرَّهَا، وَلَيْسَ مِنْكُمْ مَنْ تَقَطَّعَ الْأَعْنَاقُ إِلَيْهِ. Maka dari itu, jangan sampai ada orang yang tertipu mengatakan bahwa bai'at kepada Abu Bakr merupakan kekeliruan dan beliau menjadi Khalifah begitu saja. Memang benar bahwa bai'at terjadi begitu saja, namun Allah Ta'ala menyelamatkan kita dari akibat buruknya. Diantara kalian tidak ada orang semisal Abu Bakr yang mana orang-orang datang mengendarai unta kepadanya." (Maksudnya sedemikian rupa Abu Bakr figur yang alim dan mengamalkan ilmunya, tulus-ikhlas, dan telah sampai pada tingkat tinggi ketakwaan.) "Tidak ada orang yang semisal beliau. Beliau adalah teladan terbaik dari kami."

فَمَنْ بَايَعَ رَجُلًا عَنْ غَيْرِ مَشُورَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَإِنَّهُ لَا بَيْعَةَ لَهُ هُوَ ، وَلَا الَّذِي بَايَعَهُ تَغْرَةً أَنْ يَقْتُلَا 'Siapa yang berbai'at pada seseorang tanpa melakukan saling bermusyawarah dengan orang-orang Muslim, maka tidak ada bai'at padanya, janganlah berbai'at kepada orang seperti itu." (Dalam kata lain pembai'atan Hadhrat Abu Bakr (ra) dilakukan setelah banyak melakukan konsultasi (musyawarah). "Tidak hanya seseorang hendaknya tidak berbai'at kepada orang seperti itu tetapi juga kepada orang yang telah berbai'at kepada orang yang dibai'at seperti itu karena orang yang melakukan dua hal itu akan mengalami celaka."

(Hadhrat Umar menceritakan) 'بِأَشْرَافِهِمْ فِي سَقِيفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ ، وَتَخَلَّفَ عَنَّا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ، وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعُؤَامِ ، وَمَنْ مَعَهُمَا ، وَاجْتَمَعَ الْمُهَاجِرُونَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ ،

فقلت لأبي بكر “Sebenarnya yang terjadi adalah, setelah Allah mewafatkan Nabi-Nya shallallahu ‘alaihi wasallam, para Anshar tidak sependapat dengan kami. Pada satu segi ketika itu para terkemuka kaum Anshar tengah berkumpul di Tsaqifah Banu Sa’idah sementara Ali bin Abu Thalib dan Zubair bin al-‘Awwam serta orang-orang yang bersama kedua orang itu juga tidak sependapat dengan kami. Ketika itu para Muhajirin berkumpul lalu mereka berangkat menemui Abu Bakr.¹⁷²⁷

Saya katakan kepada Abu Bakr: يَا أَبَا بَكْرٍ ، انْطَلِقْ بِنَا إِلَى إِخْوَانِنَا هَؤُلَاءِ مِنَ الْأَنْصَارِ . ‘Wahai Abu Bakr! Mari kita temui saudara-saudara dari kalangan Anshar.’

فَانْطَلَقْنَا نُرِيدُهُمْ ، فَلَمَّا دَنَوْنَا مِنْهُمْ لَقِينَا مِنْهُمْ رَجُلَانِ صَالِحَانِ فَذَكَرَا مَا تَمَلَّأَ عَلَيْهِ الْقَوْمُ membincangkan hal itu. Ketika sudah hampir sampai, kami menjumpai dua pria baik.” (Telah saya sampaikan sebelumnya bahwa diantara dua pria baik tersebut ialah Hadhrat Ma’n Bin ‘Adiyy).

Kedua orang itu bertanya, أَيَّنْ تُرِيدُونَ يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ ؟ ‘Wahai para Muhajirin, hendak pergi kemana Anda semua?’

Kami menjawab, نُرِيدُ إِخْوَانِنَا هَؤُلَاءِ الْأَنْصَارِ . ‘Kami ingin menjumpai saudara-saudara Anshar.’

كeduanya berkata: لا عَلَيْكُمْ أَلَّا تَقْرُبُوهُمْ ، أَفْضُوا أَمْرَكُمْ ، ingin Anda musyawarahkan, lakukanlah sendiri.’

Hadhrat Umar bersabda: " وَاللَّهِ لَنَأْتِيَهُمْ " فَقُلْتُ : ‘Saya berkata, demi Allah! Kami harus pergi menemui mereka.’ فَانْطَلَقْنَا حَتَّى أَتَيْنَاهُمْ فِي سَقِيفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ Kami melanjutkan perjalanan lalu kami tiba di Balairung Banu Sa’idah.¹⁷²⁸

Di sana terjadi pembahasan yang cukup alot antara Hadhrat Umar, Hadhrat Abu Bakr dan para Anshar berkenaan dengan pemilihan Khilafat.

Selengkapnya akan saya sampaikan dengan mengambil rujukan Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra). Beliau bersabda: **“Setelah kewafatan Nabi Muhammad (saw), para Sahabat Nabi (saw) terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama** berpendapat bahwa sepeninggal Rasulullah (saw) harus ada orang yang mengemban pengelolaan Nizham Islami. Mereka berpikiran karena yang dapat memahami dengan baik kehendak Nabi Muhammad (saw) adalah keluarga beliau (saw) sehingga itu **hendaknya dipilih salah seorang dari antara keluarga beliau (saw) dan bukan dari keluarga lain.**

Kelompok tersebut beranggapan jika Khalifah yang terpilih berasal dari keluarga selain keluarga Nabi (saw) maka orang-orang tidak akan menuruti perkataannya sehingga akan menimbulkan ketidaktertiban dalam Nizham.” (Maksud keluarga adalah anak keturunan atau bisa saja menantu terdekat beliau dan lain-lain).

Selanjutnya Hadhrat Mushlih Mau’ud menulis, “Jika Khalifah yang terpilih ialah dari antara keluarga Nabi (saw) maka karena orang-orang sudah terbiasa menaati keluarga Rasul sehingga mereka akan menerimanya dengan senang hati sebagaimana rakyat sudah terbiasa menaati perintah raja, ketika raja wafat maka yang meneruskan tahtanya adalah anaknya sehingga rakyat dengan mudah langsung menaatinya seperti mereka menaati ayah sang raja itu.

Namun, kelompok lainnya beranggapan syarat untuk menjadi Khalifah harus dari keluarga Rasul adalah bukan suatu keharusan karena tujuannya adalah adanya penerus Rasulullah (saw). Mereka beranggapan jabatan Khalifah diserahkan kepada orang yang paling tepat memimpin. Kelompok kedua itu lebih lanjut terbagi menjadi dua bagian, sekalipun keduanya sepakat harus ada

1727Kitab al-Asmā al-Mubhamah fi al-Anba al-Muhakkamah (الأسماء المبهمة والأنباء المحكّمة), bab ha (باب الهاء), bahasan Ma’n bin ‘Adiyy (عدي بن عويمر بن) karya al-Khatib al-Baghdadi juga menyebutkan bahwa setelah wafat Nabi Muhammad (saw), para Sahabat terbagi – dalam waktu sementara - menjadi tiga golongan perihal siapa Khalifah penerus beliau (saw): إِنَّ الْأَنْصَارَ : قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ : " إِنَّهُ كَانَ مِنْ خَيْرِنَا جِئْنَا تَوْفَى اللَّهِ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، إِنَّ الْأَنْصَارَ : قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ : " إِنَّهُ كَانَ مِنْ خَيْرِنَا جِئْنَا تَوْفَى اللَّهِ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَخَالَفَ عَنَّا عَلِيٌّ ، وَالرُّبَيْزِيُّ ، وَمَنْ مَعَهُمَا ، وَاجْتَمَعَ الْمُهَاجِرُونَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ ، خَالَفُونَا وَاجْتَمَعُوا بِأَمْرِهِمْ فِي سَقِيفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ ، (أبو بكر أحمد بن علي بن ثابت بن أحمد بن مهدي bin Ahmad bin Mahdi), lebih dikenal al-Khatib al-Baghdadi atau khatib dari Baghdad, lahir 10 May 1002 dan wafat 5 September 1071 atau 392 AH-463 AH. Ia adalah seorang ahli hadis dan sejarawan. Salah satu karyanya yang terkenal ialah Tarikh Baghdad madinah as-salaam (sejarah Baghdad, kota perdamaian).

1728Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Hudud (كتاب الحدود), bab rajam (باب رجم الخنثلي من الرنا إذا أخصنت), nomor 6830 (6830 رقم). Narasi yang sama terdapat dalam Musnad Ahmad, Hadits Saqifah (حديث السقيفة), nomor 391.

penerus Rasulullah (saw) namun terdapat perbedaan pendapat soal dari kalangan mana yang akan menjadi penerus Rasulullah (saw) nantinya.

Satu kelompok pertama berpendapat yang paling berhak untuk ini adalah orang yang paling lama mendapatkan pendidikan dari Rasulullah (saw) yaitu kaum Muhajirin, khususnya dari Quraisy yang mana penduduk Arab dapat bersedia untuk menaati perintahnya.

Sebagian kelompok lagi berpendapat, karena Rasulullah (saw) wafat di Madinah dan di Madinah kebanyakan orang ialah dari kaum Anshar sehingga seseorang dari kalangan Anshar-lah yang dapat melakukan tugas sebagai Khalifah ini. Dengan demikian, terdapat selisih pendapat antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin.

Kaum Anshar berpendapat, ‘Dikarenakan Rasulullah (saw) melewati kehidupan yang berkaitan dengan Nizam (pengelolaan organisasi) bersama kami di Madinah sedangkan di Makkah tidak ada nizam, karena itu, kami-lah yang dapat memahami dengan baik tatanan pemerintahan dan dari kalangan kami jugalah yang berhak untuk menjadi Khalifah, bukan yang lain.’

Dasar alasan kedua yang mereka sampaikan adalah, ‘Ini adalah kawasan kami, otomatis perkataan kami-lah yang dapat berpengaruh lebih banyak bagi orang-orang, bukannya Muhajirin. Maka dari itu, penerus Rasulullah (saw) seyogyanya berasal dari kalangan kami (Anshar di Madinah).’

Di sisi lain Muhajirin mengatakan, “Pergaulan kami dengan Rasulullah (saw) jauh lebih lama dibandingkan pergaulan kalian (kaum Anshar) dengan beliau (saw) sehingga kemampuan untuk memahami agama dalam diri kami, tidak akan dimiliki oleh kalangan Anshar.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Ketika orang-orang merenungkan selisih pendapat tersebut dan tidak sampai pada suatu hasil, kelompok yang mendukung Anshar berkumpul di teras Banu Saidah bermusyawarah tentang itu. Mereka condong kepada Sa’d Bin Ubadah untuk dipilih menjadi Khalifah. Ia merupakan pemimpin Khazraj dan termasuk daftar Naqib. Selama diskusi pihak Anshar berkata, ‘Negeri ini adalah milik kami, tanah ini milik kami, harta kekayaan ini milik kami, dan yang akan memberikan manfaat bagi Islam adalah jika Khalifah dipilih dari antara kami. Tidak ada yang lebih baik dari Sa’d bin Ubadah.’

Terjadi perbincangan, sebagian mengatakan, ‘Jika Muhajirin menolaknya lantas apa yang akan terjadi?’ Timbul pertanyaan. Salah seorang berkata, ‘Kita akan mengatakan *“minnaaamirunwaminkumamirun”* yakni satu amir dari kalangan kalian dan satu lagi dari kalangan kami.’

Sa’d yang notabene seorang yang cerdas berkata, ‘Ini adalah kelemahan kita yang pertama. Pilihlah salah satu dari itu, apakah Khalifah dari antara mereka atau kita. Mengatakan *‘minnaaamirunwaminkumamirun’* menunjukkan ketidakpahaman akan pengertian Khilafat. Hal demikian akan menimbulkan kerusakan.’

Setelah musyawarah tersebut, ketika Muhajirin mendapatkan peristiwa apa yang tengah terjadi, dalam keadaan tergesa-gesa mereka segera tiba di sana.”

Hal demikian seperti yang disampaikan oleh Hadhrat Umar di awal yakni Hadhrat Umar, Hadhrat Abu Bakr dan beberapa orang pergi ke sana.

“Sebab, para Muhajirin beranggapan jika Khalifah tidak terpilih dari kalangan Muhajirin maka orang-orang Arab tidak akan menaatinya.” (Masalahnya bukan hanya Madinah, melainkan seluruh Arabia.) Memang Anshar dominan di Madinah, namun keluhuran orang Makkah diakui oleh seluruh Arab. Para Muhajirin beranggapan jika Khalifah terpilih dari kalangan Anshar maka akan timbul kesulitan besar bagi penduduk Arab dan mungkin saja kebanyakan dari mereka tidak akan mampu secara keimanan untuk menghadapi cobaan yang seperti itu.

Konsekuensinya, para Muhajirin tiba di sana. Diantara mereka ialah Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar dan Hadhrat Abu Ubaidah. Hadhrat Umar berkata, ‘Saya telah menyiapkan satu tema yang lugas untuk disampaikan pada kesempatan itu, dan saya berniat untuk menyampaikan pidato yang akan membuat seluruh Anshar membenarkannya sehingga mereka akan terpaksa untuk memilih Khalifah dari kalangan Muhajirin, bukan Anshar. Namun ketika kami sampai di sana, Hadhrat Abu Bakr berdiri untuk berpidato saat itu.

Saya berkata dalam hati, “Apa yang akan disampaikan oleh beliau ini?” Namun demi Tuhan! Pokok-pokok bahasan yang telah saya pikirkan untuk disampaikan saat itu, kesemuanya telah disampaikan oleh Hadhrrat Abu Bakr, bahkan selain itu beliau pun menyampaikan banyak sekali dalil sendiri. Saya paham saya tidak sebanding dengan Abu Bakr.”¹⁷²⁹

Walhasil, para Muhajirin memberitahukan mereka saat ini suatu keharusan untuk mengangkat Amir dari kalangan Quraisy. Hadits Rasul juga disampaikan yang berbunyi, *‘الْأَيْمَةُ مِنْ قُرَيْشٍ’* *‘Al-a-immatu min Quraisyin’* – ‘Para Imam akan berasal dari kalangan Quraisy.’¹⁷³⁰ Mereka jelaskan juga bahwa mereka adalah pendahulu dalam agama. Mereka jelaskan juga pengorbanan yang terus mereka lakukan demi agama.

Mendengar hal itu HadhrratHubab Bin Mundzir Al-Khazraji berkata, *‘لَا وَاللَّهِ لَا نَفْعُ، مِمَّا أَمِيرٍ وَمِنْكُمْ أَمِيرٍ’* ‘Sama sekali tidak, demi Tuhan! Sama sekali tidak. Demi Tuhan! Kami tidak akan berbuat demikian. Kami tidak sependapat jika Khalifah dipilih dari kalangan Muhajirin. *minnaaAmiirunwaminkumAmiirun* - Namun, jika Anda tetap bertahan pada pendapat itu, hendaknya satu Amir dari kalangan kami dan satu Amir dari kalangan kalian.’

Hadhrrat Umar bersabda, ‘Berpikirlah dahulu sebelum berbicara. Apakah Anda tidak mengetahui Rasulullah (saw) pernah bersabda, ‘Tidak jaiz (dibenarkan) ada dua Amir dalam satu waktu?’¹⁷³¹

Dari perbincangan ini diketahui terdapat hadits-hadits yang di dalamnya Rasulullah (saw) menjelaskan mengenai NizhamKhilafat. Namun pada masa kehidupan Rasul, perhatian para sahabat tidak tertuju kearah itu, penyebabnya adalah hikmah dari Allah Ta’ala yang telah saya (Hadhrrat Mushlih Mau’udra) jelaskan pada uraian terdahulu. Hadhrrat Umar bersabda, permintaan ini [dua pemimpin dalam satu kaum] secara akal sehat maupun syariat bagaimana pun tidaklah dibenarkan.”

Bagaimana Hadhrrat Abu Bakr terpilih? Setelah perdebatan, Hadhrrat Abu Ubaidah bin Jarah (أبو عبيدة) (ra) berbicara ditujukan kepada kaum Anshar, *‘يا معشر الأنصار، إنكم أول من نصر وأزر، فلا تكونوا أول من بدل وغير.’* “Wahai Anshar Madinah! Kalianlah yang paling terdepan mempersembahkan diri untuk mengkhidmati agama dan sekarang janganlah kalian menjadi yang paling pertama mengubah dan merusaknya. Janganlah mengatakan bahwa hendaknya Amir dari kalangan Anshar atau masing-masing Amir hendaknya dari kalangan keduanya (Muhajirin dan Anshar).”

Diriwayatkan bahwa begitu berpengaruhnya ucapan tersebut dalam diri para sahabat Anshar sehingga dari antara mereka berdiri HadhrratBasyir bin Sa’d (بشير بن سعد) (ra) dan berbicara ditujukan kepada kaum Anshar, “Benar apa yang mereka (kaum Muhajirin) katakan, pengkhidmatan dan dukungan yang kita lakukan bagi Muhammad Rasulullah (saw) bukan untuk tujuan duniawi dan tidak juga bermaksud supaya sepeninggal beliau maka kita mendapatkan kekuasaan melainkan kita melakukannya demi Allah Ta’ala.Jadi, yang menjadi pokok permasalahan bukanlah hak kita untuk menjadi Amir dari kalangan kita melainkan apa yang diperlukan Islam [apa yang dituntut oleh ajaran Islam]. Dari sisi itu, yang terpilih

1729Al-Kamil fit Tarikh (الكامل في التاريخ), Vol. 2, pp.328, 329, ‘Izzuddin Abul Hasan Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Ash-shibani, Ibnul Athir, publisher Daru Sadir, Dar Beirut, AH 1385, AD 1965.

1730Musnad Ahmad bin Hambal, Vol.3, p.129, Hadith No. 12332, by Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad, Published by Baitul Afkar Ad-Dauliyya, Al-Riad, AH 1419, AD 1998. Sunan al-Baihaqi (143:ص:8) dan Mushannaf Ibn Abi Syaibah (403:ص:6). Al-Sira Al-Halbiyyah, vol. 3, pp. 504-506, Bab Yudhkaru Fihī Muddah Mardah..., Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002. Di dalam Tarikh ath-Thabari dan Kanzul ‘Ummal, Hadhrrat Umar (ra) berdalil dengan sabda Nabi saw, *‘Al-wilāyatu min Quraisy maa athā’uLlaha wastaqaamu ‘ala amrihi.’* – ‘Kepemimpinan berada di kalangan Quraisy selama mereka menaati Allah dan teguh dalam perintah-Nya.’

1731Sunan al-Kubra karya Baihaqi (السنن الكبرى للبيهقي), Kitab tentang memerangi pemberontak (كتاب قتال أهل البغي), kumpulan bab (جماع أبواب الرعاة), bab tidak benar ada dua Imam di waktu yang sama (باب لا يصح إيمان في عصر واحد) Di Saqifah Banu Sa’idah, diantara kalimat dalam pidato Hadhrrat Abu Bakr (ra) ialah, *‘وإنه لا يحل أن يكون للمسلمين أميران، فإنه مهما يكن ذلك يختلف أمرهم وأحكامهم، وتتفرق جماعتهم، ويتنازعوا فيما بينهم، هنالك تترك السنة، وتظهر البدعة، وتغظم الفتنة، وليس لأحد على ذلك صلاح’* “Tidak dibenarkan ada dua pemimpin di kalangan umat Muslim.” Kemudian, seorang lelaki Anshar berkata, “Dari kalangan kalian (Anshar) seorang amir dan dari kalian (Muhajirin) seorang amir.” Umar berkata, *‘سئفان في عهد واحد بدأ لا يصطلحان’* “Bagaimana mungkin dua bilah pedang dapat dimasukkan ke dalam sebuah sarung pedang?” Tercantum juga dalam karya Ibnu Mandah (ابن منده), w. 1004-5 M), yaitu dalam Ma’rifat al-ṣahābah (معرفة الصحابة), Al-Baghawī (البيهقي), d. 1122 CE) dalam Mu’jam al-ṣahābah (معجم الصحابة) dan Al-Alkaa-i dalam Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaah (شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة), (باب جماع فضائل الصحابة رضي الله عنهم) (للإكائي), bab kumpulan keutamaan para Sahabat

sebagai Khalifah seyogyanya dari kalangan Muhajirin karena mereka mendapat keberkatan bergaul lebih lama dengan Rasulullah (saw).”¹⁷³²

Terjadi perdebatan cukup panjang perihal itu, namun akhirnya setelah berlalu 30 atau 45 menit perhatian orang-orang semakin mengerucut yakni yang terpilih sebagai Khalifah seyogyanya dari kalangan Muhajirin. Hadhrt Abu Bakr mengusulkan Hadhrt Umar atau Hadhrt Abu Ubaidah untuk menjadi Khalifah.¹⁷³³ Namun, kedua orang tersebut menolak dan berkata, “Kita akan bai’at kepada orang yang dijadikan imam oleh Rasulullah (saw) ketika Rasulullah (saw) tengah sakit dan orang yang terbaik diantara seluruh Muhajirin.”¹⁷³⁴ Dalam kata lain, orang yang tepat untuk menduduki Khilafat ialah Hadhrt Abu Bakr (ra).

Sebagaimana pula Hadhrt Umar berkata, *فَلَمْ أَكْرَهُ مِمَّا قَالَ عَيْرَهَا ، كَانَ وَاللَّهِ أَنْ أُقَدَّمَ فَتَضْرِبُ عُنُقِي لَا يَفْرُبُنِي ذَلِكَ مِنْ* “Pidato yang disampaikan Hadhrt Abu Bakr sangat luar biasa. Semua yang disampaikan oleh Hadhrt Abu Bakr sangat saya sukai kecuali satu hal yaitu ketika beliau mengusulkan nama saya (Umar) dan Abu Ubaidah sebagai Khalifah. Demi Allah! Ketika nama saya diusulkan oleh Abu Bakr, saya lebih memilih disodorkan leher saya untuk ditebas supaya kematian membuat saya terhindar dari mendekati dosa. Saya menyukai demikian daripada saya harus menjadi Amir di suatu jamaah yang di dalamnya terdapat Abu Bakr.”¹⁷³⁵ Artinya, “*Maqom* Abu Bakr sedemikian rupa luhurnya sehingga bagaimana mungkin saya harus menjadi Amir di tengah keberadaannya. Selebihnya, pidato Abu Bakr sangat saya sukai.”

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda: “Ketika Hadhrt Umar bersabda, ‘Kita akan bai’at kepada orang yang terbaik di kalangan Muhajirin’, maksudnya adalah tidak ada orang yang lebih baik dari Abu Bakr untuk mengemban tanggung jawab Khilafat ini. Mulailah orang-orang bai’at kepada Abu Bakr. Pertama, Hadhrt Umar bai’at lalu Hadhrt Abu Ubaidah, Basyir Bin Sa’dAl-Khazraji, kaum Aus lalu

1732Tarikh ath-Thabari penulis Muhammad ibn Jarir ath-Thabari memuat pidato seorang tokoh Anshar, Basyir ibn Sa’d, bapaknya Nu’man ibn Basyir (بشير بن يسير بن الأنصار، إنا والله لئن كنا أولي فضيلة في جهاد المشركين، وسابقة في هذا الدين، ما أردنا به إلا رضا ربنا (سعد أبو النعمان بن بشير وطاعة نبينا، والكبح لأنفسنا، فما ينبغي لنا أن نستظيل على الناس بذلك، ولا نبتغي به من الدنيا عرضاً، فإن الله ولي المنة علينا بذلك، ألا ان محمدا ص من قريش، وقومه أحق به وأولى وإيم الله لا يراني الله “Wahai masyarakat Anshar! Demi Allah, meskipun kita memiliki kelebihan atas kaum Muhajirin dari sisi berjihad dalam agama melawan orang-orang Musyrik, kita melakukan ini semata-mata demi ridha Allah, ketaatan kepada Rasulullah (saw) dan untuk kebaikan diri kita sendiri. Kita tidak pantas berbangga diri dan menuntut suatu ganjaran sebagai imbalan pengkhidmatan agama yang di dalamnya tercium aroma tuntutan duniawi. Ganjaran kita adalah di sisi Allah. Itu sudah cukup untuk kita. Rasulullah (saw) berasal dari bangsa Quraisy dan mereka berhak atas Khilafat (kekhalifahan) ini. Janganlah sampai kita terjerumus dalam perseteruan dengan mereka. Wahai Anshar! Bertakwalah kepada Allah! Janganlah berselisih dengan kaum Muhajirin.” Nabi Muhammad (saw) berasal dari kalangan Quraisy. Begitu pula kalangan yang pertama beriman, berkorban dan menghadapi permusuhan seluruh Arab sehingga wajar Khalifah atau pemimpin penerus beliau (saw) berasal dari Quraisy.

1733Tarikh ath-Thabari dan Kanzul ‘Ummal. Masing-masing pihak menyebutkan keutamaan, kemuliaan dan pengorbanan dari segi agama dan duniawi, namun, akhirnya mereka luluh hati dengan pidato Hadhrt Abu Bakr ra. Dalam kesempatan itu Hadhrt Abu Bakr (ra) juga berargumentasi, *لا يحل أن يكون للمسلمين* ‘Tidak dibenarkan ada dua Amir Amir dalam satu waktu di kalangan umat Muslim...’ Diantara pidato Hadhrt Abu Bakr yang membuat luluh hati orang-orang Anshar ialah sbb: *يا معشر الأنصار إنا والله ما ننكر فضلكم ولا بلاغكم في الإسلام ولا حكم الواجب علينا ولكنكم قد عرفتم أن هذا الحي من قريش بمنزلة من العرب فليس بها غيرهم وأن العرب لن تجتمع إلا على رجل منهم فنحن الأمراء وأنتم الوزراء* ‘Al-wilaayatu min Quraisy maa athaa’uLlaha wastaqaamu ‘ala amrihi.’ – ‘Kepemimpinan berada di kalangan Quraisy selama mereka menaati Allah dan teguh dalam perintah-Nya.’

1734Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Fadhail Ash-haabin Nabiyyi (saw) (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab Qaulin Nabiyyi saw, lau kuntu muttakhidzan khalilan (”لو كنت متخذاً خليلاً”) (باب قول النبي صلى الله عليه وسلم “لو كنت متخذاً خليلاً”) 3668: Hadhrt Umar mengatakan, *فأنت سيدنا وخيرنا وأحبنا إلى رسول الله صلى الله* ‘Tidak, kami justru akan baiat kepada Anda (Hadhrt Abu Bakr), karena Anda adalah pemimpin kami dan yang paling baik dari antara kami dan yang paling dicintai oleh Rasulullah (saw) diantara kami.’ *فَأَخَذَ عُمَرُ بِيَدِهِ فَيَاغِيهِ، وَيَاغِيهِ النَّاسُ* Setelah mengatakan itu Hadhrt Umar memegang tangan Hadhrt Abu Bakr dan baiat pada beliau, begitu juga yang lainnya. Akhirnya pada saat itu orang-orang baiat kepada Hadhrt Abu Bakr.

1735Di dalam Shahih al-Bukhari Kitab Fadhaailish Shahabah disebutkan: Hadhrt Abu Bakr (ra) berkata, *لَا، وَلِكِنَّا الْأُمَرَاءُ وَأَنْتُمْ الْوُزَرَاءُ هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ دَارًا، وَأَعَزُّهُمْ أَحْسَابًا* ‘Tidak! Dari kami-lah para pemimpin, sedangkan kalian adalah para waziir (menteri). Sebab, dari segi tempat tinggal, orang-orang Quraisy berkedudukan sebagai pusat (tengah-tengah) diantara bangsa Arab. Sedangkan dari sisi garis keturunan, Quraisy adalah yang termulia diantara bangsa Arab, *فَيَابِغُوا عُمَرَ أَوْ أَبَا* Karena itu, baiatlah kalian kepada Umar atau kepada Abu Ubaidah.’

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wasallam*(Manusia-Manusia Istimewa, seri 50)
Khotbah Jum’at**

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih Al-Khaamis
(*ayyadahullaahuTa’alabinashrihil ‘aziiz*) pada 30 Agustus 2019 (30 Zhuhur 1398 Hijriyah Syamsiyah/29
Dzulhijjah 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sahabat Nabi (saw) dari kalangan yang pernah ikut perang Badr yang akan saya sampaikan pertama pada hari ini bernama Hadhrat Utbah Bin Mas’ud Al-Hadzali (عتبة بن مسعود الهذلي، حليف لبني) (Zehra, أخو عبد الله بن مسعود شقيقه radhiyAllahuTa’ala ‘anhu. Beliau dipanggil Abu Abdullah dan berasal dari kabilah Banu Makhzum bin Shahilah (مخزوم بن صاهلة بن كاهل بن الحارث بن تميم بن سعد بن هذيل بن مدركة بن إلياس) (بن مضر).¹⁷⁴²

Beliau adalah pendukung atau sekutu kabilah Banu Zuhrah. Ayahanda beliau bernama Mas’ud Bin Ghafil (مسعود بن غافل). Ibunda beliau bernama Ummu ‘Abdin binti ‘Abdu Wudd (أم عبد بنت عبد ود). Hadhrat Abdullah Bin Mas’ud adalah saudara kandung beliau.

Beliau termasuk Muslim kalangan awal di Makkah. Beliau juga ikut serta pada hijrah ke Habsyah yang kedua.¹⁷⁴³

Beliau termasuk kedalam AshabusShuffah.¹⁷⁴⁴ Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis secara rinci berkenaan dengan AshabusShuffah yang beliau rujuk dari berbagai sumber sejarah, beliau menulis: “Di salah satu bagian Masjid dibuat satu serambi beratap yang disebut dengan istilah *shuffah* (Teras atau Serambi). Serambi ini diperuntukkan bagi para muhajirin yang tidak mempunyai rumah. Mereka menempati serambi tersebut dan disebut sebagai *AshhaabushShuffah* (para penghuni serambi). Dengan demikian, pekerjaan mereka siang-malam adalah hidup bergaul dengan Rasulullah (saw), beribadah dan menilawatkan Al-Quran. Mereka tidak mempunyai mata pencaharian tetap.

Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri yang memperhatikan keperluan mereka dan ketika beliau (saw) menerima suatu pemberian atau hadiah dan sebagainya, atau di rumah beliau ada sesuatu maka pasti beliau (saw) sisihkan bagian untuk mereka. Seringnya, Hadhrat Rasulullah (saw)-lah yang memberi mereka makan dan minum, bahkan terkadang beliau (saw) sendiri menahan rasa lapar dan apa yang ada di rumah beliau berikan kepada para *AshhaabushShuffah*. Para Sahabat Anshar pun sampai batas tertentu terlibat dalam menjamu mereka dan membawa tangkai-tangkai kurma yang digantungkan di masjid untuk mereka.¹⁷⁴⁵

1742 Usdul Ghaba Fi Ma’rifat as-Sahaba, Vol. 3, p. 563, Utbah (ra) bin Masud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (اسد الغابه في معرفة الصحابة المجلد الثالث)
Mas’ud bin Ghafil ialah keturunan Makhzum bin Shahilah bin Kahil bin Harits bin Tamim bin Sa’d bin Hudzail (مخزوم بن صاهلة بن كاهل بن الحارث بن تميم بن سعد بن هذيل بن مدركة. واسم مدركة عمرو بن إلياس بن مضر). Karena itu, beliau juga dikenal nasabnya berasal dari Banu Hudzail.

1743 Al-Tabaqat al-Kubra li ibn Sad, Vol. 4, p. 381, Utbah (ra) bin Mas’ud, Wa min Hulafaa Bani Zahra bin Kilab, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996
(الطبقات الكبرى جلد 4 صفحہ 381) “عُتْبَةُ بْنُ مَسْعُودٍ” وَمِنْ خُلَفَاءِ بَنِي زَهْرَةَ بْنِ كِلَابٍ. دار احيا ء التراث العربى بيروت لبنان 1996ء)

1744 Al-Mustadrak Ala al-Sahihain, Vol. 5, p. 1615, Kitab al-Hijra, Hadith 4294, Maktabah Nizar Mustafa al-Baaz, Makkah Mukarramah, Al-Riyad, 2000
(المستدرک علی الصحیحین للحاکم جلد 5 صفحہ 1615 کتاب الهجرة، حدیث نمبر 4294مکتبہ نزار مصطفی الباز مکتبہ مکرمة الرياض 2000ء)

1745 Sunanut-Tirmidhi, Kitabu Tafsiril-Qur’an, Babu Wa Min Sūratil-Baqarah, Ḥadīth No. 2987: "Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya." (Surah Al-Baqarah, 2:268), Al Barra` berkata; "Ayat ini turun kepada kami wahai orang-orang Anshar, dahulu kami adalah pemilik kurma, setiap orang datang membawa hasil kurmanya sesuai banyak sedikitnya, seseorang datang membawa setangkai atau dua tangkai lalu menggantungkannya di masjid, sementara penghuni halaman masjid (ahlush shuffah) tidak memiliki makanan, jika salah seorang dari mereka merasa lapar,

Akan tetapi meski demikian, keadaan mereka begitu sulit dan terkadang sangat kelaparan. Keadaan ini berlangsung selama beberapa tahun hingga suatu masa ketika penduduk Madinah semakin bertambah, dan sebagai konsekuensinya tercipta lapangan pekerjaan bagi sebagian mereka sehingga mereka mulai mendapatkan pekerjaan dan sebagainya. Sementara itu, sebagian lagi telah ada bantuan dari Baitul Maal Nasional. Keadaan mereka menjadi lebih baik dan terbantu.”¹⁷⁴⁶

Berkenaan dengan AshabusShuffah keterangan lebih rinci sebagai berikut, mereka selalu menyertai Rasulullah (saw) di siang hari dan menyimak hadits-hadits. Sedangkan di malam hari mereka berada di Serambi Masjid (Teras Masjid). Dalam Bahasa Arab, serambi disebut dengan *shuffah*, untuk itu mereka dijuluki dengan sebutan *Ash-habus Shuffah* (atau *AhlushShuffah*). Diantara mereka tidak ada yang memiliki pakaian lengkap atas dan bawah. Untuk menyasiasi kekurangan itu, mereka mengikat kain dari leher sampai menutupi bagian paha karena tidak cukup panjangnya.

Hadhrat Abu Hurairah (ra) merupakan salah satu dari antara sahabat suci tersebut. Beliau menuturkan, *لَقَدْ رَأَيْتُ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الصَّفَّةِ، مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رِدَاءٌ، إِمَّا إِزَارٌ، وَإِمَّا كِسَاءٌ، قَدْ رَبَطُوا فِي أَعْنَاقِهِمْ، فَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ عُرْتَهُ* “Saya melihat 70 orang dari antara AhlushShuffah yang pakaiannya tidak sampai setengah kedua betisnya. Jika pun pakaian menutupi tubuh, namun bagian bawahnya sulit kecuali hanya sekedar untuk menutupi lututnya.”¹⁷⁴⁷

Cara yang mereka lakukan untuk mencari nafkah adalah satu kelompok kecil dari antara mereka pergi mencari kayu di hutan lalu menjualnya untuk dapat memenuhi kebutuhan makan saudara-saudara lainnya. Seringkali saudara-saudara Anshar membawa tandan-tandan buah-buah kurma lalu mengikatkannya di atap masjid.

Jika ada orang yang datang dari luar melihat para *Ash-habus Shuffah*, dianggapnya mereka sebagai gila. Maksudnya ia menganggap mereka sebagai orang bodoh yang mana hanya duduk-duduk saja tanpa ada kegiatan tertentu. Namun demikian, Nabi (saw) dan juga Hadhrat Abu Hurairah (ra) memandang mereka sebagai para pecinta yang ikhlas karena tidak mau jauh dari pintu rumah Nabi (saw).¹⁷⁴⁸

Ketika datang dari mana saja pemberian untuk Rasulullah (saw) maka beliau biasa mengirimkannya untuk mereka. Ketika datang kiriman makanan, maka Rasulullah (saw) biasa memanggil para *Ash-habusShuffah* dan makan bersama-sama dengan mereka.

mereka datang ke tangkai-tangkai kurma dan memukulnya dengan tongkat hingga busur (kurma muda) dan kurma berjatuh, lalu mereka memakannya, sedangkan orang-orang yang tidak menghendaki kebaikan, datang dengan membawa satu tangkai kurma yang keras lagi jelek dan satu tangkai yang sudah rusak, kemudian digantungkan di masjid, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan ayat: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتُفْقَهُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمُّوْا* “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya.”

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seandainya salah seorang dari kalian diberi seperti yang diberikan kepada orang lain, niscaya dia tidak akan mengambilnya kecuali dengan memejamkan matanya atau dengan rasa malu, " Al Barra` berkata; "Setelah itu, setiap orang dari kami datang dengan membawa kurma paling bagus yang ia miliki."

1746Sirah Khataman Nabiyiyyin karya Mirza Bashir Ahmad.Sirat Khatamun-Nabiyiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 270 (ماخوذ از سيرت خاتم النبيين از) (حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم اے صفحہ 270).

1747Riyaadhush Shalihin (رياض الصالحين), Kitab al-Muqaddimaat (كتاب المقدمات), bab keutamaan Zuhd (باب فضل الزهد في الدنيا والحث على التقلل منها وفضل الفقر), (باب فضل الزهد في الدنيا والحث على التقلل منها وفضل الفقر) “Saya melihat 70 orang dari ahlu shuffah, tidak seorang pun di antara mereka yang memakai rida’ (Sejenis kain penutup bagian atas tubuh). Mereka hanya mengenakan sarung atau kisa’ (potongan kain). Mereka mengikatkan potongan kain tersebut pada leher mereka. Ada yang menjulur sampai separuh betis dan ada yang sampai kedua mata kaki. Kemudian dia mengumpulkannya dengan tangan karena khawatir terlihat auratnya.”

1748 Sunan at-Tirmidzi: Fadholah bin Ubaid berkata: *كَانَ رَسُولُ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا صَلَّى بِالنَّاسِ يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ فَاتِهِمْ فِي الصَّلَاةِ لِمَا بِهِمْ مِنَ الْخِصَانَةِ، وَهُمْ أَهْلُ الصَّفَّةِ، حَتَّى* “Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَزَّ وَجَلَّ، لَأَحْبَبْتُمْ لَوْ أَنَّكُمْ تَزَادُونَ حَاجَةً وَقَافَةً: تَقُولُ الْأَعْرَابُ: إِنَّ هَؤُلَاءِ مَجَابِينِ، فَإِذَا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الصَّلَاةَ، انصَرَفَ إِلَيْهِمْ، فَيَقُولُ” bila mengimami shalat orang-orang di masjid, ada beberapa lelaki yang jatuh tersungkur dari berdiri mereka ketika shalat, disebabkan kemiskinan yang sangat (kelaparan). Mereka itulah ahlush shuffah sehingga orang-orang Arab gunung (Badui) berkata, 'Mereka itu adalah orang-orang gila.' Selesai Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menunaikan shalat, beliau menghampiri mereka dan bersabda, 'Kalau kalian mengetahui apa yang disediakan untuk kalian di sisi Allah, niscaya kalian senang kalau kalian semua bertambah kefakiran dan hajatnya dari sekarang ini...”

Seringkali pada malam hari Rasulullah (saw) meminta para Anshar dan Muhajirin untuk mengajak mereka makan di rumah masing-masing sesuai kemampuan, ada yang mengajak satu atau dua orang AshabusShuffah. Terkadang mereka diserahkan kepada beberapa Muhajirin atau Anshar untuk mendapatkan makan malam. HadhratSa'd Bin Ubadah (ra) adalah seorang sahabat yang kaya raya dan sangat dermawan. Terkadang beliau mengundang makan mereka sekaligus pada malam hari dalam jumlah sampai 80 orang.

Berdasarkan beragam riwayat atau beberapa riwayat, jumlah Ahli Shuffah berbeda-beda dalam berbagai masa yakni sekurang-kurangnya 12 orang dan dikatakan juga sebanyak-banyaknya 300 orang pernah tinggal di *shuffah* dalam satu waktu. Bahkan, dalam riwayat lain dikatakan jumlah totalnya 600 orang pada satu waktu.

Hadhrat Rasulullah (saw) sangat menyayangi mereka, beliau biasa duduk bersama dengan mereka, makan bersama dan menasihatkan orang-orang untuk menghormati mereka.¹⁷⁴⁹ Beliau tidak duduk begitu saja tanpa menghormati mereka, melainkan Rasulullah (saw) selalu bersabda, “Mereka ialah orang-orang yang selalu menyimak ucapanku. Maka dari itu, semua orang harus menghormati mereka dengan baik.”

Suatu hari sekelompok para ahli *shuffah* datang menjumpai Rasulullah (saw) untuk menyampaikan keluhan dengan mengatakan, *أَحْرَقَ بُطُونَنَا النَّمْرُ، وَتَخَرَّقَتْ عَنَّا الْخَنَفُ*, “Kurma-kurma ini telah membakar perut kami karena hanya kurma saja makanan kami, tidak ada yang lainnya.”¹⁷⁵⁰

Rasul mendengarkan keluhan mereka lalu menyampaikan ceramah untuk menghibur mereka, bersabda, *مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُولُونَ أَحْرَقَ بُطُونَنَا النَّمْرُ*” Apa yang kalian katakan ini?” (Tidak tahukah kalian kurma adalah makanan penduduk Madinah. Dengan perantara kurma juga orang-orang menolong kita dan dengannya juga kami menolong kalian.) Beliau (saw) bersabda, *وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ أَنَّهُ مُنْذُ شَهْرَيْنِ لَمْ يَرْتَفِعْ مِنْ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ دُخَانٌ لِلْخَبِزِ، وَلَيْسَ لَهُمْ إِلَّا الْأَسْوَدَانِ الْمَاءُ وَالنَّمْرُ* “Demi Allah! Sejak dua bulan lalu asap tidak keluar dari rumah Rasul Allah (saya dan keluarga tidak memasak karena tidak ada yang dimasak). Mereka hanya memakan kurma dan minum air.”¹⁷⁵¹

Sungguh mengagumkan kecintaan mereka, memang mereka pernah menyampaikan keluhan seperti itu namun tidak pernah berpikiran untuk meninggalkan tempat itu. Mereka menetap di sana dengan penuh kesetiaan dan mencukupi kebutuhannya dengan kurma saja atau apapun yang mereka dapatkan. Diriwayatkan bahwa rutinitas kesibukan mereka adalah memperbanyak beribadah di malam hari dan menilawatkan Al-Qur'an.¹⁷⁵²

Rasulullah (saw) menetapkan seorang *Qari* (قارئ) yang datang kepada mereka pada malam hari dengan tugas mengajarkan bagi mereka yang belum bagus bacaannya itu atau mengajarkan mereka yang belum tepat dalam membaca Al-Quran dengan baik atau mengajari mereka yang ingin menghafal Al-

1749Riyadhush Shalihin (Taman-taman Orang-orang Shalih) karya Al-Imam An-Nawawi, Bab 56. Keutamaan Lapar, Hidup Sederhana, Cukup Dengan Sedikit Saja Dalam Hal Makan, Minum, Pakaian Dan Lain-lain Dari Ketentuan-ketentuan Badan Serta Meninggalkan Kesyahwatan-kesyahwatan (Keinginan-keinginan Jasmaniyah) [1/2]: Abu Hurairah berkata: "Ahlush shuffah itu adalah merupakan tamu-tamu Islam, karena tidak bertempat pada sesuatu keluarga, tidak pula berharta dan tidak berkerabat pada seorangpun. Jikalau ada sedekah -zakat- yang datang pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu sedekah -atau zakat- itu dikirimkan semuanya oleh beliau kepada mereka itu dan beliau sendiri tidak mengambil sedikitpun daripadanya, tetapi kalau beliau menerima hadiah, maka dikirimkanlah kepada orang-orang itu dan beliau sendiri mengambil sebagian daripadanya. Jadi beliau bersama-sama dengan para ahlush shuffah itu untuk menggunakannya."

1750Hadits Ahmad Nomor 15419.

1751Bariiqatun Mahmudiyah fii Syarhi Thariiqatin Muhammadiyah wa Syarii'atin Nabawiyatin fii Siiratin Ahmadiyyatin (شرح طريفة محمودية في شرح طريقة محمدية) karya Muhammad bin Muhammad bin Mushthafa bin 'Utsman, Abu Sa'id al-Khaadimii al-Hanafi, (المؤلف: محمد بن محمد بن مصطفى بن عثمان، أبو سعيد الخادمي الحنفي (المتوفى: 1156هـ).

1752Shahih Muslim kitab al-imarah bab tsubutil-jannah lis-syahid no. 5026: Dari Anas ibn Malik ra, ia berkata: “Tujuh puluh orang dari kaum Anshar yang biasa dipanggil *qurra`*, di antara mereka adalah pamanku yang namanya Haram. يَتَرَوْنَ الْقُرَّانَ وَيَتَذَكَّرُونَ بِاللَّيْلِ يَتَعَلَّمُونَ وَكَانُوا بِالْأَهَارِ يَجِئُونَ بِالْمَاءِ فَيَضَعُونَهُ فِي الْمَسْجِدِ وَيَحْتَطِبُونَ. Mereka rutin membaca al-Qur'an dan tadarus (saling menyetorkan hafalan) di waktu malam, juga mempelajari ilmu-ilmunya. Di siang hari mereka mencari air dan membawanya ke masjid. Mereka juga mencari kayu bakar lalu mereka jual. Ada juga di antara mereka yang membeli makanan dari hasil penjualannya untuk diberikan kepada para penghuni *shuffah* (pelataran masjid) dan kaum fuqara...”

Qur'an. Para *muallim* mengajar mereka pada malam hari sehingga kebanyakan dari mereka menjadi *qari* lalu dikirim untuk menyampaikan tabligh Islam.

Di kemudian hari banyak sekali dari antara para *Ash-habusShuffah* itu yang memegang jabatan terkemuka sebagaimana Hadhrat Abu Hurairah pernah menjabat sebagai Gubernur Bahrain pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar dan menjadi Gubernur Madinah pada masa Hadhrat Muawiyah. Hadhrat Sa'd Bin Abi Waqqash menjadi Gubernur Bashrah dan beliau jugalah yang meletakkan pondasi (berdirinya) kota Kufah. Hadhrat Salman Al-Farisi pernah menjabat sebagai gubernur Madain (Ctesiphon di Iraq sekarang). Hadhrat Ammar Bin Yasir pernah menjabat sebagai gubernur Kufah. Mereka semua sebelumnya adalah para *ahli shuffah*.

Hadhrt Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah menjabat sebagai gubernur Palestina. Hadhrt Anas bin Malik pernah menjabat sebagai gubernur Madinah pada masa pemerintahan Hadhrt Umar Bin Abdul Aziz. Diantara mereka juga pernah menjadi komandan pasukan yang berperan penting dalam penaklukan-penaklukan. Hadhrt Zaid Bin Tsabit tidak hanya sebagai komandan perang bahkan pernah ditugaskan sebagai QadhiulQudhaat (Qadhi kepala para Qadhi) pada masa Khalifah Umar (ra).¹⁷⁵³

Hadhrt Abu Sa'idAl-Khudri meriwayatkan (عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ) "Suatu ketika saya tengah duduk diantara para jamaah Muhajirin yang dhu'afa." Yaitu di kalangan jamaah Ahli Shuffah yang mana kebanyakan ialah para Muhajir (yang berhijrah dari luar Madinah). وَإِنَّ بَعْضَهُمْ "Sebagian mereka menyembunyikan diri disebabkan sebagian anggota tubuhnya tidak tertutupi." Lebih kurang setengah bagian tubuhnya terbuka atau sampai batas yang sulit untuk menyembunyikannya. فَجَاءَ رَسُولَ اللَّهِ وَقَارِئٌ لَنَا يَفْرَأُ عَلَيْنَا ، فَحَدُّنَا نَسْتَمِعُ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ. "Diantara kami ada seorang Qari (ahli baca Qur'an) yang tengah menilawatkan Al-Qur'an. Kami pun menyimak pembacaan al-Qur'an. فَجَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ عَلَيْنَا ، فَلَمَّا قَامَ عَلَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَكَتَ الْقَارِئُ فَجَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ عَلَيْنَا ، فَلَمَّا قَامَ عَلَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَكَتَ الْقَارِئُ. Ketika Rasul berdiri di tengah-tengah kami, sang Qari pun terdiam.

Rasulullah (saw) mengucapkan salam lalu bertanya: 'ما كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ ؟' 'Apa yang tengah kalian lakukan?'

Kami menjawab: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، كَانَ قَارِئٌ يَفْرَأُ وَكُنَّا نَسْتَمِعُ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ 'Seorang Qari tengah memperdengarkan tilawat Al-Quran kepada kami dan kami tengah menyimaknya.'

Rasulullah (saw) bersabda, 'الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي أُمَّتِي مَنْ أَمَرْتُ أَنْ أَصْبِرَ مَعَهُمْ' 'Segala puji bagi Allah yang telah memasukkan kedalam umatku orang-orang yang aku diperintahkan untuk bersabar kepada mereka.'” Artinya, “Aku diperintahkan bersabar kepada mereka sebagaimana mereka telah bersabar kepadaku juga.”

Perawi (Abu Sa'idAl-Khudri) menuturkan, : قَالَ : 'رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَطْنَا لِيَعْدِلَ نَفْسَهُ فِينَا ، فَاسْتَدَارَتِ الْحَلْفَةُ وَبَرَزَتْ وَجُوهَهُمْ لَهُ ثُمَّ جَلَسَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَطْنَا لِيَعْدِلَ نَفْسَهُ فِينَا ، فَاسْتَدَارَتِ الْحَلْفَةُ وَبَرَزَتْ وَجُوهَهُمْ لَهُ' "Rasulullah (saw) duduk diantara kami. Untuk mengikutsertakan wujud suci beliau diantara kami, Rasulullah (saw) membuat satu lingkaran dengan isyarat tangan beberkat beliau seolah ingin menyatakan, 'Aku pun berasal dari antara kalian.' Beliau (saw) lalu duduk di tengah-tengah. Semua mengarah kepada beliau.”

Perawi menuturkan, 'فَمَا رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفَ مِنْهُمْ أَحَدًا غَيْرِي' "Saya rasa Rasulullah (saw) tidak mengenali siapapun orang yang ada di sana kecuali saya.”

Rasulullah (saw) bersabda, 'أَبَشِرُوا يَا مَعْشَرَ صَعَالِكِ الْمُهَاجِرِينَ بِالنُّورِ الدَّائِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَاءِ' 'Wahai para muhajirin yang dhu'afa, terdapat kabar suka bagi kalian, pada hari kiamat kalian disertai dengan nur yang kamil akan memasuki surga setengah hari lebih dulu dibandingkan para hartawan. Setengah hari tersebut sama dengan 500 tahun lamanya.'"¹⁷⁵⁴

Hadhrt Masih Mau'ud (as) juga pernah mendapatkan ilham berbahasa Arab yang didalamnya disebutkan berkenaan dengan AshabusShuffah. 'أَصْحَابُ الصِّفَةِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا أَصْحَابُ الصِّفَةِ. تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ 'Ash-haabushshuffati wamaa' دَاعِيًا إِلَى اللَّهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. أَمْلُوا".

1753Siyar as-Sahaba, Vol. 5, pp. 548-550, Darul Ishaat, Karachi, 2004 (2004ء); Justaju-e-Madinah az Abdul HameedQadir, pp. 672-681 (681, 672). (ماخوذ از جستجوئے مدینہ از عبدالحمید قادری صفحہ 672-681)

1754Sunan Abi Daud, Kitab al-Ilm, Bab Fi al-Qisas, Hadith 3666 (3666 نمبر حدیث فی القصص حدیث باب فی العلم کتاب العلم باب فی القصص حدیث نمبر 3666); Musnad Abi Ya'la al-Maushili (مسند أبي يعلى) (أحمد بن علي بن المثنى أبو يعلى الموصلي التميمي), Baqiyah Musnad Abi Sa'id al-Khudri (بقية مسند أبي سعيد الخدري), 2/49.

adraaka maa ash-haabushshuffah. Tara a'yunahum tafiidhu minaddam'i. yushalluuna 'alaika, 'Rabbanaa innanaa sami'naa munadiyay yunaadii lil iimaani wadaa'iyana ilaLlahi wa siraajam muniira. Amluu.'" - "Ashabus Shuffah. Apa yang engkau ketahui siapakah itu AshabusShuffah? Engkau akan melihat mata mereka berlinang penuh air mata. Mereka akan mengirim shalawat kepada engkau sambil berkata, 'Tuhan kami! Kami telah mendengar suara orang yang berseru dan berkata, "Luruskan dan perkuatlah iman kalian!" Dia berseru mengajak kepada Tuhan dan menjauhkan syirik dan dia adalah sebuah pelita yang bersinar terang..."¹⁷⁵⁵

Ilham ini berkenaan dengan sebagian sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud bahwa beliau pun akan mendapatkan sahabat yang seperti itu. Hadhrrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Para Ash-haabushshuffah yang telah berlalu pada zaman Hadhrrat Rasulullah (saw) adalah pribadi-pribadi luar biasa dan memiliki keimanan kuat. Teladan keikhlasan dan kesetiaan yang mereka tampilkan merupakan contoh dan Allah Ta'ala pun berfirman kepadaku bahwa Dia akan menganugerahkan kepadaku orang-orang yang seperti itu."

Di dalam kitab Sahih Bukhari, Hadhrrat Utbah Bin Mas'ud (ra) digolongkan sebagai sahabat Badr.¹⁷⁵⁶ Sementara itu, di dalam kitab-kitab lainnya seperti Usdul Ghabah fii marifatish sahaabah, Al-Ishabah fii tamiyizish sahaabah dan Al-Isti'ab fii ma'rifatil ashhaab dan Ath-Thabaqatul Kubra dan lain-lain dijelaskan perihal keikutsertaan beliau pada perang Uhud dan peperangan berikutnya namun tidak pada perang Badr.¹⁷⁵⁷ Tetapi, Al-Bukhari menggolongkan beliau kedalam Sahabat Badr.

Hadhrrat Utbah Bin Mas'ud wafat pada masa kekhalifahan Hadhrrat Umar pada tahun 23 Hijriyah di Madinah. Hadhrrat Umar (ra) memimpin shalat jenazah beliau.

Qasim Bin Abdur Rahman meriwayatkan, *لَمَّا مَاتَ عُثْبَةُ بْنُ مَسْعُودٍ انْتَهَرَ عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ أُمَّ عَبْدِ فَجَاءَتْ فَصَلَّتْ عَلَيْهِ*, "Pada pelaksanaan shalat jenazah Hadhrrat Utbah, Hadhrrat Umar Bin Khaththab menunggu ibunda Hadhrrat Utbah yang bernama Hadhrrat Ummu Abdin supaya dapat ikut sertashalat jenazah."¹⁷⁵⁸

Dinukil dari Imam Zuhri, *مَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ أَعْلَى عِنْدَنَا مِنْ عُثْبَةَ أَخِيهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَلَكِنَّهُ مَاتَ سَرِيحًا*, "Dalam pandangan kami, dari sisi status sebagai sahabat dan hijrah, Hadhrrat Abdullah Bin Mas'ud tidak lebih dahulu dari saudaranya, Hadhrrat Utbah."

Abdullah Bin Utbah bin Mas'ud (*عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ ، عَنْ أَبِيهِ*) meriwayatkan, *لَمَّا مَاتَ أَبِي ، عُثْبَةُ بْنُ مَسْعُودٍ بَكَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقِيلَ لَهُ :*

"Ketika Hadhrrat Utbah bin Mas'ud wafat, Hadhrrat Abdullah Bin Mas'ud meneteskan air mata. Beberapa orang bertanya kepada beliau, 'Apakah Anda menangis?' Beliau menjawab, *أَخِي وَصَاحِبِي*

1755HaqiqatulWahi,RuhaniKhazain, Vol. 22, p. 78(78 صفحه جلد 22 خزانة روحاني خزائن). Ketika nubuatan ini disiarkan di dalam Barahin Ahmadiyya, pada waktu itu tidak ada Shuffah (tempat Ashabus Shuffah) dan tidak ada pula Ashabus Shuffah-nya. Kemudian setelah itu (setelah 1882, waktu menulis ilham-ilham itu) orang-orang yang tulus datang hijrah ke Qadian, rumah untuk tamu dan juga Shuffah dipersiapkan untuk mereka. Lihatlah! Alangkah agungnya nubuatan ini! Ketika perkara ini dicetuskan di waktu itu tidak ada seorangpun yang berpikir ke arah itu, bahwa akan tiba waktunya dimana orang-orang tulus akan berkumpul di Qadian dan untuk mereka Shuffah dipersiapkan."Lihatlah pulaBarahin Ahmadiyya hal. 241 dan Nuzulul Masih, RuhaniKhazainjilid 18, Hal. 501-502.

1756Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري - للإمام أبي عبد الله بن اسماعيل البخاري), Kitab Maghazi (كتاب المغازي), Nama-nama peserta Badr (باب: تسمية من سمى من أهل بدر), (عنتبة بن مسعود الهذلي), 'Utbah bin Mas'ud (في الجامع الذي وضعه أبو عبد الله على حروف المعجم.

1757Sahih al-Bukhari, KitabuMaghazi (Ekspedisi Militer), Bab tasmiyatumanSummiya min Ahli Badr (Nama-nama mereka yang mengikuti Badr) (صحيح اسد الغابه في معرفة) (UsdulGhaba, Vol. 3, p. 563, Utbah bin Masud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008); (بخارى كتاب المغازي باب تسمية من سمى من أهل بدر الخ (الإصابة في تمييز الصحابة جزء 4 صفحه 366, Utbah bin Masud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995); (الاستيعاب في معرفة الأصحاب جلد 3 صفحه 1030, Utbah bin Masud al-Hazli, Dar-ul-Jeel, Beirut (دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1995ء); (الطبقات الكبرى جلد 4 صفحه 381, Wa min Hulafaa Bani Zuhrah bin Kilab, Utbah bin Masud, Dar Ihyaal-Turathal-Arabi, Beirut, 1996 (عنتبة بن مسعود) ("دار احيا التراث العربي بيروت لبنان 1996ء).

1758Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 4, p. 238, Utbah bin Masud, Wa min Hulafaa Bani Zuhra bin Kilab, Dar Ihyaal-Turathal-Arabi, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الرابع صفحه 238); (عنتبة بن مسعود "ومن خلفاء بني زهرة دار احيا التراث العربي بيروت لبنان 1996ء) (الطبقات الكبرى لابن كثير جلد 4 جزء 7 صفحه 138, ثم دخلت سنة ثلاث) (thummadakhalat Sunnati ThalathiwaIshreen, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, 2001 (وعشرين, دارالكتب العلمية 2001ء).

‘Beliau adalah saudara dan sahabat saya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau orang yang paling saya cintai setelah Hadhrrat Umar Bin Khatthab (ra).’¹⁷⁵⁹

Dalam riwayat lain (عَنْ حَيْثَمَةَ، قَالَ:), (كَتَمَ عَيْنَهُ) “Ketika Hadhrrat Abdullah mendapatkan kabar kewafatan Hadhrrat Utbah, beliau mencucurkan air mata dan berkata, إِنَّ هَذِهِ – ‘Inna haadzihirahmatunja’alahaLlahulaayamlukuhabnuAdam.’ – ‘Sesungguhnya ini adalah rahmat yang diciptakan Allah dan anak cucu Adam tidak akan mampu untuk menguasainya.’”¹⁷⁶⁰ Artinya, maut ini adalah suatu keniscayaan dan bagi orang-orang yang baik kematian menjadi rahmat.

Berdasarkan satu riwayat, Hadhrrat Umar Bin Khatthab (ra) pernah menetapkan Hadhrrat Utbah Bin Mas’ud sebagai Amir.¹⁷⁶¹

Sahabat berikutnya adalah HadhrratUbadah Bin Shamit (عَبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ) radhiyAllahuTa’ala ‘anhu. Beliau seorang sahabat dari kalangan Anshar. Ayahanda beliau bernama Shamit Bin Qais (الصامت). Ibunda beliau bernama Qurratul ‘ain binti Ubadah (قُرَّةُ الْعَيْنِ بنت عبادَةَ بن نَضْلَةَ بن مالك بن العجلان). Beliau ikut serta pada bai’at Aqabah pertama dan kedua.¹⁷⁶²

Beliau adalah pemimpin Anshar Kabilah Khazraj keluarga Banu Auf Bin Khazraj yang dikenal dengan sebutan Qawaqil (الْقَوَاقِل). Latar belakang disebut Qauqal adalah ketika ada orang yang meminta perlindungan kepada seorang pemimpin di Madinah, dikatakan kepada orang tersebut: قَوْلٌ بِأَعْلَى يَثْرِبَ “Panjatilah gunung itu sesuka hatimu karena sekarang kamu berada dalam keadaan aman.” Artinya, “Tidak akan ada masalah lagi, hiduplah sesukamu; dan kembalilah dalam keadaan perasaan yang lapang dan tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan.” Adapun mereka yang memberikan perlindungan dikenal dengan sebutan Qawaqil.¹⁷⁶³

Ibnu Hisyam mengatakan, (كَتَمَ عَيْنَهُ بَيْنَ مَسْعُودٍ أُخِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا) “Ketika seseorang diberikan perlindungan oleh seorang pemimpin, orang yang dilindungi tersebut akan diberikan anak panah lalu dikatakan, قَوْلٌ بِهِ يَبْتَرِبُ حَيْثُ شِئْتَ ‘Bawalah anak panah ini dan pergi kemanapun kamu suka.’”¹⁷⁶⁴

Kakek HadhrratNu’man bernama Tsalabah Bin Da’d (ثعلبة بن دعد) juga disebut Qauqal. Begitu juga pemimpin Ghanam kabilah Khazraj bernama Auf dijuluki Qauqal (إِنَّمَا سُمِّيَ قَوَاقِلًا). Demikian juga HadhrratSa’d Bin Ubadah dikenal dengan sebutan Qauqal. Banu Salim, Banu Ghanam dan Banu Auf Khazraj pun disebut Qawaqil. HadhrratUbadah Bin Shamit ialah salah seorang pemimpin Banu Auf.¹⁷⁶⁵

1759Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), bab penyebutan Utbah bin Mas’ud (عَنْهُمَا) Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 563, Utbah bin Masud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (دارالکتب العلمیة بیروت) “عَنْهُ بِنِ مَسْعُودٍ” (المجلد الثالث صفحہ 563) “عَنْهُ بِنِ مَسْعُودٍ” (دارالکتب العلمیة بیروت) (لبنان 2008ء).

1760Ath-Thabaqaat al-Kubra (4: ط دار صادر نویسنده: ابن سعد جلد: 4) (الطبقات الكبرى - Vol. 4, p. 238, Utbah bin Masud, Wa min Hulafaa Bani Zuhra bin Kilab, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996 (ومن خلفاء بني زهرة داراحياء التراث العربي بيروت لبنان 1996ء) (الطبقات الكبرى جلد 4 صفحہ 381-382) “عَنْهُ بِنِ مَسْعُودٍ” (ومن خلفاء بني زهرة داراحياء التراث العربي بيروت لبنان 1996ء).

1761Al-Ishabah Fi Tamyeez al-Sahaba, Vol. 4, p. 366, Utbah bin Masud al-Hazli, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001 (عَنْهُ بِنِ مَسْعُودٍ) (الاصابه في تمييز الصحابه جلد 4 صفحہ 366) “عَنْهُ بِنِ مَسْعُودٍ” (دارالفكر بيروت 2001).

1762http://id.wikishia.net/view/Baiat_Aqabah: Baiat Aqabah (بيعة العقبة) adalah penyebutan untuk pembaiatan yang dilakukan penduduk Yatsrib (Madinah) yang sudah Muslim untuk Nabi Muhammad saw pada saat beliau (saw) masih tinggal di Makkah. Baiat pertama dilakukan pada tahun 12 H dan baiat kedua dilakukan pada tahun 13 H, dan keduanya dikenal dengan nama Baiat Aqabah. Aqabah secara etimologi berarti jalur gunung yaitu jalan dilalui untuk mencapai puncak gunung. Karena kedua baiat yang dilakukan oleh penduduk Yastrib untuk Nabi Muhammad saw terjadi di jalur gunung antara Mina dan Mekah, maka dikenal dengan nama baiat Aqabah. Jarak antara tempat terjadinya baiat Aqabah dengan kota Makkah sekitar 5 km. Keduanya terjadi pada musim haji. Baiat pertama dihadiri 12 orang dari 7 keluarga dua kabilah Aus dan Khazraj di Aqabah. Baiat kedua dihadiri 70 atau 72 laki-laki dan 2 perempuan.

1763Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ الْوَاقِدِيُّ)

1764As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية) بـ (سيرة ابن هشام المسمى بـ «السيرة النبوية») (مقالة ابن هشام في اسم القواقيل)

1765Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 158-159, Ubadah bin Samit, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (عَبَادَةُ بِنِ) (اسد الغابه في معرفة الصحابه لاین اثر جلد 3 صفحہ 158-159 عبادَةُ بِنِ) (دارالکتب العلمیة بیروت 2008ء); (الصامت), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012 (الطبقات الكبرى); (لابن سعد الجزء الثالث صفحہ 414 النعمان بن مالك, دارالکتب العلمیة بیروت لبنان 2012ء); (Al-Sirat al-Nabawiyah li IbnHisham, p. 309, Al-Aqabah al-Oola Wa Mus’ab bin

Salah seorang putra HadhratUbadah bernama Walid yang ibunya bernama Jamilah binti Abu Sha'sha'ah (جميلة بنت أبي صعصعة). Putra kedua HadhratUbadah bernama Muhammad, ibunda beliau bernama Hadhrat Ummu Haraam binti Milhaan. Hadhrat Aus Bin Shamit adalah saudara HadhratUbadah. Hadhrat Aus juga adalah sahabat Badr.¹⁷⁶⁶

Ketika Hadhrat Abu Martsad hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan HadhratUbadah. HadhratUbadah ikut serta pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

HadhratUbadah wafat pada tahun 34 Hijriah di Ramallah, Palestina. Sebagian berpendapat, beliau wafat di Baitul Muqaddas dan dimakamkan di sana dan pada masa ini pun kuburannya dikenal. Berdasarkan satu riwayat, HadhratUbadah wafat di Qabras, tempat mana beliau diutus oleh Hadhrat Umar sebagai Wali (Amir atau pemimpin daerah). Beliau wafat pada usia 72 tahun. Beliau berpostur tubuh tinggi dan bidang serta berwajah tampan. Sebagian berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 45 Hijriah pada masa Amir Muawiyah. Akan tetapi, pendapat sebelumnya lebih sahih yang menyatakan bahwa beliau (ra) wafat pada tahun 34 Hijriyah di Palestina.¹⁷⁶⁷

Riwayat Hadits (sabda Nabi saw) yang disampaikan oleh HadhratUbadah Bin Shamit sampai berjumlah 181. Berbagai riwayat hadits yang beliau sampaikan kemudian diriwayatkan (diceritakan lagi) oleh sejumlah Shahabat terkemuka dan Tabiin [mereka yang berjumpa dengan para Sahabat dalam keadaan Muslim]. Diantara para Shahabat mulia yang meriwayatkan dari beliau adalah Hadhrat Anas Bin Malik (أنس بن مالك), Hadhrat Jabir Bin Abdillah (جابر بن عبد الله), HadhratMiqdaam Bin Ma'diKarb (مقدم بن معدي كرب) dan lain-lain.¹⁷⁶⁸

Menurut sebuah riwayat, bahwa HadhratUbadah ikut serta pada perang Badr. Pada malam Aqabah beliau pun termasuk salah satu diantara para pemimpin. Beliau mengatakan, “Di hadapan kumpulan para sahabat, Rasulullah (saw) pernah bersabda, **بَايَعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِفُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي بَايَآتِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللَّهُ فَهُوَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ فَبَايَعَاهُ عَلَى ذَلِكَ** padaku atas hal-hal berikut ini: kalian tidak akan menyekutukan apapun dengan Allah Ta'ala, tidak akan mencuri, tidak akan membunuh anak, tidak akan melontarkan tuduhan secara sengaja dan tidak juga akan menuruti hal-hal yang bukan ma'ruf. Siapa yang memenuhi janji tersebut maka ganjaran berada di tangan Allah Ta'ala. Siapa yang melakukan salah satu diantara keburukan itu lalu Allah Ta'ala menutupi kelemahannya, maka urusannya diserahkan kepada Allah Ta'ala. Jika Allah menghendaki, Dia akan memaafkannya atau menghukumnya.’ Kami telah bai'at kepada beliau (Rasulullah saw) atas hal-hal tersebut.”¹⁷⁶⁹ Ini adalah riwayat Bukhari.

Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (السيرة النبوية لابن هشام صفحة 309، العقبة الأولى ومصعب بن عمير...، دار الكتب العلمية 2001ء) Taajul Urus, Qifl, Vol. 15, p. 627, Bab al-Laam, Darul Fikr, Beirut, 1994 (تاج العروس زير ماده“ قفل ”جلد 15 صفحه 627 باب اللام مطبوعه دار الفكر بيروت 1994ء).

1766Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 280-281, Ubadah bin Samit, Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى الجزء الثالث صفحة 280-). (281)، غياده بن صامت، دار احياء التراث العربي بيروت 1996ء.

1767Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 55-56, DarulFikr, Beirut, 2003 (اسد الغاب في معرفة الصحابة جلد 3 صفحه 55-56، دار الفكر بيروت 2003ء) Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 355, Ubadah bin Samit, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جلد 2 صفحه 355، غياده بن صامت، دار الكتب العلمية بيروت 2002ء) Musnad asy-Syafi'i (الإمام (شرح مسند الشافعي) pada bahassn mengenai Zakat (من كتاب الزكاة) karya Abdul Karim bin Muhammad al-Qazwini Abul Qasim ar-Rafi'iasy-Syafi'i (العلامة حجة الإسلام عبد الكريم بن محمد بن عبد الكريم بن الفضل بن الحسن القزويني أبي القاسم الرافي الشافعي مات سنة: (شرح مسند الشافعي از عبد الكريم بن محمد قزويني جزء 2 صفحه 165، Idarat al-Shu'un al-Islamiyyah, Qatar, 2007, MaktabahShamilah (من مكتبته الشامله) 2007ء از مكتبته الشامله) Musnad asy-Syafi'i adalah salah satu buku Hadis terkenal yang dikaitkan dengan Imam Abi'Abdullah Muhammad ibnIdrisasy-Syafi'i (767–820 M, 150–204 H). Imam ar-Rafi'i dan Imam an-Nawawi adalah dua orang paling dominan tarjih (memilih pendapat terkuat) dalam Mazhab Syafi'i karena pada saat itu telah banyak yang mengaku berpendapat atas nama pemahaman asy-Syafi'i.

1768Siyar as-Sahaba, Vol. 3, p. 405, Darul Ishaat Urdu, Karachi, 2004 (سير الصحابة جلد 3 صفحه 405، دار الاشاعت اردو كراچي 2004ء).

1769Shahih al-Bukhari, Kitabul Iman, Alaamatul Iman Hubbul Ansar, Hadith 18; Sirah Ibn Hisyam. ‘Ubādah bin Shamit Radhiyallahu ‘anhu dalam riwayat Ibnu Ishāq berkata, “Lalu kami pun berbaiat kepada Rasulullah saw dengan baiat wanita. Peristiwa ini terjadi sebelum diwajibkan perang” Baiat itu ialah، تَعَالَوْا بِبَايَعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِفُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ wa sallam berkata kepada mereka: “Kemarilah, hendaklah kalian berbai'at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun, kalian tidak mencuri,

Ketika dalam perjalanan hijrah ke Madinah, setelah melaksanakan ibadah shalatjumu'ah di daerah Quba, Rasulullah (saw) menaiki untanya untuk berangkat menuju Madinah, Rasulullah (saw) melonggarkan ikatan talinya dan tidak menggerakkan unta. Unta beliau mulai melihat ke kiri dan ke kanan layaknya tengah memutuskan akan berjalan ke arah mana.

Melihat hal itu Banu Salim yang areanya digunakan untuk ibadah Jumat bertanya kepada Rasulullah (saw). Diantara mereka ialah Itban Bin Malik (عتبان ابن مالك) dan Naufal bin Abdullah Bin Malik (نوفل بن عبد الله بن مالك بن العجلان) dan Ubadah bin Shamit. Mereka memohon kepada Rasulullah (saw), «يا رسول الله انزل فينا فان فينا العدد والعشيرة والحلقة، ونحن أصحاب الفضاء والحدايق والدرك، يا رسول الله قد كان الرجل من العرب يدخل هذه البصرة خائفا فيلجأ إلينا فنقول له: «قوئل حيث شئت» Wahai Rasul Allah! Mohon kiranya berkenan tinggal di tempat kami. Jumlah penduduk di sini banyak sehingga penjagaan keamanan pun akan diperhatikan dengan baik. Kami akan mengkhidmati dan menjaga tuan dengan sebaik-baiknya dan mayoritas kami adalah Muslim.”

Dalam riwayat lain terdapat kata, «هلم يا رسول الله إلى العزّ والمنعة والثروة» “Di sini kami memiliki harta kekayaan dan kami memiliki keluasan rezeki.”

Dalam riwayat lain lagi dikatakan, “Mohon tinggallah di kabilah kami karena jumlah kami banyak, kami memiliki persenjataan, kami juga memiliki kebun-kebun dan segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi.” Maksudnya, “Kami pun dapat memberikan penjagaan dan dari sisi harta pun keadaan kami lebih baik.” Mereka berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Jika ada penduduk Arab yang dirundung rasa takut atau teror, biasanya mereka mencari perlindungan kepada kami.”¹⁷⁷⁰

Rasulullah (saw) mendengarkan semua ucapan mereka lalu menyampaikan harapan baik dan bersabda, «Baiklah. Kalian memiliki segala sesuatu. Jangan halangi jalan unta itu karena ia sudah mendapatkan perintah. Pada hari ini, atas perintah Allah Ta’ala ia akan pergi kemana saja ia harus pergi, berhenti atau duduk.”

Dalam riwayat lainnya terdapat kalimat, “Unta ini telah diperintah. Maka dari itu, biarkanlah ia pergi kemanapun.”

Sambil tersenyum Rasulullah (saw) bersabda, «بارك الله عليكم إنها مأمورة» “Semoga Allah Ta’ala mencurahkan keberkatan kepada kalian atas apapun yang telah kalian persembahkan.” Lalu beranjaklah unta dari tempat itu.¹⁷⁷¹

Berkenaan dengan penaklukan Mesir penulis kitab SiyarushShahabah menulis, “Pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar, penaklukan Mesir berlangsung lambat. Hadhrat Amru bin al-’Ash ra (عمرو بن العاص) – panglima pasukan - menulis surat kepada Hadhrat Umar untuk meminta bantuan. Hadhrat Umar mengirimkan bantuan pasukan sejumlah 4.000 orang yang mana HadhratUbadah memimpin 1.000 pasukan diantara pasukan bantuan itu. Dalam jawabannya Hadhrat Umar menulis, «اني قد أمددتك بأربعة آلاف رجل على كل ألف رجل منهم رجل مقام الألف الزبير بن العوام والمقداد بن عمرو وعبادة بن الصامت ومسلمة بن مخلد وقال آخرون بل «Saya telah mengirim 4.000 (empat ribu) pasukan yang mana setiap 1.000 (seribu) diantara mereka terdapat seorang komandan yang nilainya sama dengan 1.000 orang pasukan.”¹⁷⁷²

Setelah bantuan pasukan sampai di Mesir, Hadhrat Amru bin Al-’Ash mengumpulkan mereka dan menyampaikan pidato yang sangat menyentuh lalu memanggil HadhratUbadah dan berkata, «عزمت عليك إن نزلت ناولني سنان رمحك» “Mohon berikan tombak Anda kepada saya!”

tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, tidak durhaka kepadaku dalam perkara yang ma’ruf...”

1770Tarih al-Khaamis fi ahwaal anfusi nafis (2ج 3-1), Husain bin Muhammad bin Hasan ad-Diyarbakr (حسين بن محمد بن الحسن الديار بكرى، الإمام).

1771Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil ‘ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihi asy-Syami, w. 942 H. Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 2, p. 83, Bab Al-Hijratu ilaa al-Madinah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (السيرة الحلبية الجزء الثاني صفحہ 83، باب الهجرة الى المدينة، دار الكتب العلمية بيروت 2002ء).

1772Futuuh Mishr wa akhbaruha (Penaklukan Mesir dan kabar-kabarinya) (الفتوح مصر وأخبارها - القرشي المصري - الصفحة ١٣٨) penulis Abu al-Qasim ‘Abdurrahman bin ‘Abdullah bin ‘Abdul Hakim bin A’yun al-Qurasyi al-Mishri (أبو القاسم عبد الرحمن بن عبد الله عبد الحكم بن أعين القرشي المصري) penerbit Darun Nasyr atau Daarul Fikr, Beirut (1996م/1416هـ) (دار النشر / دار الفكر - بيروت - 1996م) «إياه فنزع عمرو عمامته عن رأسه وعقد له وولاه قتال الروم فتقدم عبادة مكانه فصادف الروم وقتلهم ففتح الله على يديه الإسكندرية من يومهم ذلك

Hadhrat Ubadah memberikan tombaknya kepada Hadhrat Amru bin Al-'Ash. Hadhrat Amru bin al-'Ash lalu melepaskan sorban dari kepalanya dan mengikat sorban itu ke tombak tersebut kemudian menyerahkannya kepada Hadhrat Ubadah sembari mengatakan, “Ini merupakan bendera komandan dan pada hari ini Anda adalah komandan.” Merupakan keagungan Allah Ta'ala dimana setelah serangan pertama kota tersebut sudah dapat ditaklukkan.¹⁷⁷³

Setelah penaklukan Damaskus, Hadhrat Abu Ubaidah Bin Jarah datang ke Hims dan penduduk di sana berdamai dengan beliau. Setelah itu beliau menetapkan Hadhrat Ubadah Bin Shamit sebagai pengawas bagi Hims lalu menuju ke Hamah.

Setelah itu Hadhrat Ubadah Bin Shamit berangkat ke Ladzikiyah (الملاذقية) atau Lattakiyah (Laodicea), sebuah kota yang terletak di dekat pantai di negeri Syam. Penduduknya memerangi umat Islam. Di sana terdapat pintu yang sangat besar yang tidak dapat terbuka tanpa dilakukan oleh jumlah orang yang banyak. Hadhrat Ubadah membawa lasykar jauh dari kota lalu memerintahkan mereka menggali lubang yang dapat menutupi manusia dan kudanya sepenuhnya. Mereka juga menggali parit yang dalam. Umat Muslim berusaha gigih untuk menggali parit dan ketika selesai, pada saat siang hari mereka kembali ke Hims dan ketika tiba malam, mereka kembali lagi ke parit yang telah digali.

Penduduk Ladzikiyah terkecoh beranggapan umat Muslim telah pergi meninggalkan mereka. Ketika tiba siang dan mereka membuka pintu lalu keluar dengan membawa hewan ternak, tiba-tiba umat Muslim muncul sehingga membuat mereka kelabakan. Umat Muslim menyerang mereka lalu memasuki kota melalui pintu dan berhasil menaklukkannya. Hadhrat Ubadah menaiki benteng mereka dan di sana beliau meneriakkan takbir.

Diantara umat Kristen Ladzikiyah (نصارى الملاذقية) ada satu kaum yang melarikan diri ketakutan ke Al-Yusaid. Kemudian, mereka kembali lagi dan meminta jaminan keselamatan supaya diizinkan kembali ke tanah mereka. (Sebelumnya mereka melarikan diri karena takut lalu meminta jaminan keamanan karena ingin kembali). Mereka juga meminta tanah mereka dikembalikan lagi sembari membayar pajak tanah.¹⁷⁷⁴ Satu bagian pendapatannya harus dibayarkan. Umat Muslim lalu mengembalikan kepada mereka tanah mereka dan membiarkan tempat ibadah mereka bagi mereka. Umat Muslim memperlakukan mereka dengan baik dan membolehkan kebebasan beribadah.

Atas perintah Hadhrat Ubadah, umat Muslim membangun sebuah masjid di Ladzikiyah yang kemudian diperluas lagi. Kemudian, Hadhrat Ubadah dan umat Muslim sampai di pinggir laut lalu menaklukkan sebuah kota bernama Baldah yang berjarak sekitar 6 mil dari benteng Jablah.

Umat Muslim mendapatkan kemenangan yang gemilang dengan perantaraan Hadhrat Ubadah dan kawan-kawan. Mereka berhasil menaklukkan Tartus yakni kota yang terletak di pinggir laut di negeri Syam. Dengan demikian, daerah-daerah di negeri Syam seperti Ladzikiyah, Baldah, Antartus (Tortosa atau Tartous) dapat ditaklukkan dengan perantaraan kepemimpinan Hazrat Ubadah Bin Shamit.¹⁷⁷⁵

Suatu ketika Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Ubadah Bin Shamit sebagai amil sedekah dan menasihati beliau untuk selalu takut kepada Allah Ta'ala, اتَّقِ اللَّهَ يَا أَبَا الْوَلِيدِ لَا تَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِبَعِيرٍ تَحْمِلُهُ عَلَى رَقَبَتِكَ لَهُ رُغَاءٌ، أَوْ بَقْرَةٌ لَهَا خُوَارٌ، أَوْ شَاةٌ لَهَا تُؤَاخٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ دَأَ لِكَذًا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِلاَّ مَنْ رَجِمَ اللَّهُ تَعَالَى، "Takutlah kepada Allah, wahai Abu Al-Waliid (panggilan Ubadah bin Shamit), janganlah kamu datang pada hari kiamat dengan memikul unta jantan yang melenguh, atau (memikul) seekor sapi yang menguak atau (memikul) seekor kambing yang mengembik." Maksudnya, "Jangan sampai berkhianat. Jangan sampai kamu tidak mampu menjaga amanah sedekah dengan baik. Jangan

1773 Siyar as-Sahaba, Vol. 2, p. 402, Darul Isha'at, Karachi, 2004 (دار الاشاعت كراچي 2004ء), 402, 2 صفحہ۔ (بحوالہ سير الصحابه از سعيد انصاري جلد 3 حصہ 2 صفحہ 402، دار الاشاعت كراچي 2004ء)؛ al-Iktifa bima Tadhammanahu min Maghazi Rasulallah wa ats-Tsalatsati al-Khulafa (والثلاثة الخلفاء - صلى الله عليه وسلم - والاكتفاء بما تضمنه من مغازي رسول الله - صلى الله عليه وسلم) yang ditulis oleh Sulaiman bin Musa bin Salim bin Hasan al-Khula'i al-Himyari, Abu Rabi' (المطوفى: 634هـ) (سليمان بن موسى بن سالم بن حسان الكلاعي الحميري، أبو الربيع (المطوفى: 634هـ) فتقدم عبادة مكانه: (المطوبع دار الكتب العلمية بيروت 2000ء). Kota yang dimaksud ialah Iskandariyah (Alexandria).

1774 Futuuhul Buldaan (فتوح البلدان)، perihal Himsh (أمر حمص).

1775 Futuh al-Buldan, pp. 83-85, Amr Hims, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2000 (فتوح البلدان صفحہ 83 تا 85 امر حمص دار الكتب العلمية بيروت 2000ء)؛ Mujamul Buldan, Vol. 4, p. 169, Al-Laziqiyah, Vol. 1, p. 320, Antartus, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (معجم البلدان جلد 4 صفحہ 169، اللاذقيه "جلد اول صفحہ 320" انظر طوس) (المطوبع دار الكتب العلمية بيروت). Siyarush Shahaabah. Nama Tartus lainnya ialah Anti-Arados atau Antardos.

sampai kamu tidak dapat menjaga atau membagikannya dengan baik sedekah atau zakat yang pada masa itu biasanya berupa kambing, sapi atau unta, sehingga hewan-hewan itu malah menjadi beban bagimu pada hari kiamat nanti.”

Hadhrat Ubadah Bin Shamit berkata, **وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَعْمَلُ عَلَى اثْنَيْنِ أَبَدًا**, “Demi Dzat yang telah mengutus anda dengan haq, saya tidak akan menjadi amil bagi dua orang sekalipun.”¹⁷⁷⁶ Artinya, “Keadaan saya tidak dapat menahan beban siapapun sehingga lebih baik tidak menjadikan saya sebagai amil.”

Pada zaman Nabi yang mulia (saw), lima (5) orang dari kalangan Anshar telah mengkompilasi Al-Quran. Nama-namanya sebagai berikut: Hadhrat Mu’adz Bin Jabal, Hadhrat Ubadah Bin Shamit, Hadhrat Ubay bin Ka’b, Hadhrat Abu Ayyub Anshari dan Hadhrat Abu Darda.¹⁷⁷⁷

Setelah penaklukan Syam, Hadhrat Yazid (saudara Muawiyah) bin Abu Sufyan (**يَزِيدُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ**) menulis kepada Hadhrat Umar, **إِنَّ أَهْلَ الشَّامِ قَدْ كَثُرُوا وَرَبَّلُوا وَمَلَنُوا الْمَدَائِنَ، وَاحْتَاجُوا إِلَيَّ مَنْ يُعَلِّمُهُمُ الْقُرْآنَ وَيُفَقِّهُهُمْ، فَأَعْنِي يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ بِرَجَالٍ يُعَلِّمُونَهُمْ** “Penduduk Syam memerlukan Mu’allim (Pengajar) yang dapat mengajarkan Al-Quran dan pengetahuan keagamaan kepada mereka.”¹⁷⁷⁸

Hadhrat Umar mengutus Hadhrat Mu’adz, Hadhrat Ubadah dan Hadhrat Abu Darda ke sana.¹⁷⁷⁹ Hadhrat Ubadah berangkat dan tinggal di Palestina.

Junadah meriwayatkan, “Ketika saya menemui Hadhrat Ubadah, saya mendapati beliau dalam keadaan memahami agama Allah dengan sangat baik yakni beliau seorang yang sangat alim.”¹⁷⁸⁰

Ketika umat Muslim menaklukkan negeri Syam (**الشَّام**), Hadhrat Khalifah Umar mengutus Hadhrat Ubadah dan kawan-kawan beliau, Hadhrat Mu’adz Bin Jabal (**مَعَاذُ بْنُ جَبَلٍ**) dan Hadhrat Abu Darda (**أَبُو الدَّرْدَاءِ**) ke Syam untuk mengajarkan Al-Qur’an dan ilmu agama di sana. Hadhrat Ubadah tinggal di Hims (**حِمص**) sedangkan Hadhrat Abu Darda di Damaskus (**دمشق**) dan Hadhrat Mu’adz berangkat ke Palestina dan tidak lama kemudian Hadhrat Ubadah pun menyusul ke Palestina (**فلسطين**).

Di sana Amir Muawiyah menentang dalam suatu permasalahan yang mana tidak disukai oleh Hadhrat Ubadah yakni terdapat selisih pendapat diantara mereka dalam suatu urusan agama sampai-sampai Muawiyah mengeluarkan kata yang keras kepada Hadhrat Ubadah.

Hadhrat Ubadah pun akhirnya berkata, **لَا أَسَاكِنُكَ بِأَرْضٍ وَاحِدَةً أَبَدًا**, “Sekali-kali saya tidak akan tinggal satu bumi (negeri) dengan Anda.” Kemudian, beliau pulang ke Madinah.¹⁷⁸¹

Hadhrat Khalifah Umar (ra) bertanya, **مَا أَقْدَمَكَ يَا أَبَا الْوَلِيدِ** “Apa yang telah membuat Anda (Abu Walid, julukan Hadhrat Ubadah) pulang kemari?”

Hadhrat Ubadah menceritakan semuanya kepada Hadhrat Umar. Hadhrat Umar bersabda, **ارْجِعْ يَا أَبَا الْوَلِيدِ إِلَى أَرْضِكَ فَقَبَّحَ اللَّهُ أَرْضًا لَسْتُ فِيهَا وَأَمْثَالِكَ** “Kembalilah ke tempat Anda karena Allah Ta’ala akan

1776 Al-Jami’us Ash-Shaghir fi Ahadith al-Basyir an-Nadzir (الجامع الصغير في أحاديث البشير النذير) merupakan salah satu kitab karya Al-Hafidz Al-Imam Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakar As-Suyuthi; Al-Umm karya asy-Syafi’i (الأُمُّ لِلشَّافِعِيِّ): «استعمل رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - غِبَادَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَرْثَدَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَلَى صَدَقَةٍ فَقَالَ

1777 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 55, DarulFikr, Beirut, 2003 (اسد الغابة في معرفة الصحابة جلد 3 صفحہ 55، دار الفكر بيروت 2003ء). Ath-Thabaqaatal-Kubra karya Ibn Sa’d: جمع القرآن في زمان رسول الله صلى الله عليه وسلم خمسة من الأنصار معاذ بن جبل وعبادة بن الصامت وأبي بن كعب وأبو أيوب وأبو الدرداء

1778 Siyaar a’lamin Nubala.

1779 Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى) bab mereka yang mengumpulkan bacaan al-Qur’an pada masa Rasulullah (saw) (ذَكَرَ مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ) (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ). Tadinya Hadhrat Khalifah Umar (ra) mengumpulkan 5 orang untuk bermusyawarah. Dua orang tidak bisa diutus ke Syam karena usia tua (Abu Ayyub al-Anshari) dan sakit-sakitan (Ubay bin Ka’b). Pengirim surat, Yazid putra Abu Sufyan bin Harb dari Banu Umayyah bin Abdu Syams wafat pada 640 Masehi, empat tahun setelah perang Yarmuk karena sakit wabah. Hadhrat Khalifah Umar menunjuk adik Yazid, Muawiyah menggantikan posisi yang dijabatnya. Muawiyah menamakan anaknya dengan nama Yazid bin Muawiyah yang lahir 647 Masehi sebagaimana kebiasaan bangsa Arab (dan Yahudi) menurunkan nama keluarga yang wafat ke generasi selanjutnya.

1780 Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 507, Ubadah bin Samit, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الاصابه في تمييز الصحابة جلد 3 صفحہ 507، عبادتين) (صامت، دار الكتب العلميہ بیروت، 2005ء

1781 Al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب).

menghancurkan sebuah negeri yang di dalamnya tidak ada Anda atau orang seperti Anda.”¹⁷⁸² Artinya, “Orang yang memahami ilmu agama dari antara sahabat lama Rasulullah (saw) seyogyanya ada di tempat tersebut karena jika tidak, itu merupakan ketidakberuntungan negeri tersebut. Maka dari itu, kepulauanmu adalah diperlukan.”

Hadhrat Umar pun mengirimkan pesan kepada Amir Muawiyah, لَا إِمْرَةَ لَكَ عَلَيْهِ وَاحْمِلِ النَّاسَ عَلَى مَا قَالَ فَإِنَّهُ هُوَ الْأَمْرُ “Anda tidak memiliki wewenang (otoritas) atas Ubadah.” Artinya, “Anda tidak mempunyai kelebihan dalam soal agama dibandingkan dengan Hadhrat Ubadah. Jadi, jika Hadhrat Ubadah menjelaskan sesuatu topik agama dan menyampaikan pendapatnya tentang sesuai hal keagamaan, dengarkanlah, karena apa yang ia katakan adalah benar.”¹⁷⁸³

Sebetulnya masih banyak keterangan berkenaan dengan Hadhrat Ubadah, insya Allah, pada khotbah yang akan datang dilanjutkan lagi karena keterangannya cukup panjang sehingga waktu tidak akan mencukupi.

Sekarang saya ingin menyampaikan mengenai seorang almarhum yang saya juga akan memimpin shalat jenazahnya. Jenazah hadir. **Beliau adalah Tn. Tahir Arif** yang wafat pada tanggal 26 Agustus setelah sebelumnya sakit yang sangat menguji kesabaran. Inna lillaahi wainnaailaihi raji’uwn. Beliau sakit kanker dan dengan sabar beliau menghadapi sakit beliau tersebut. Sebelumnya beliau berprofesi sebagai pembantu kepala polisi dan beliau seorang pegawai dengan golongan yang sangat tinggi. Beliau telah pensiun dari jabatan tersebut. Setelah itu beberapa tahun yang lalu saya menetapkan beliau sebagai SadrFazl-e-Umar Foundation. Jadi sebelum wafat beliau adalah SadrFazl-e-Umar Foundation dan tengah berkhidmat untuk agama.

Tn. Tahir Arif lahir pada 13 Februari 1952 dan keluarga beliau berasal dari Sialkot, namun kemudian pindah ke Sargodha. Ayah Tn. Tahir Arif adalah Tn. Choudry Muhammad Yar Arif, seorang mubaligh yang mendapatkan taufik berkhidmat sebagai mubaligh di Inggris dan wakil Imam Masjid London. Beliau juga pernah menjadi Naib WakilutTabsyirTahrik Jadid di Rabwah. Dengan demikian Tn. Mln. Muhammad Yar Arif termasuk diantara ahli debat dan ulama besar jemaat. Pada majlis yang diselenggarakan tanggal 23 Maret 1940 yang di dalamnya disetujui resolusi untuk rencana pendirian negara Pakistan, Tn. Muhammad Yar Arif – ayah Tn. Arif - bersama dengan Hadhrat Maulana Abdurrahim Niyaz ikut serta di dalamnya sebagai perwakilan dari Jemaat Ahmadiyah.¹⁷⁸⁴ Singkatnya, beliau mendapatkan suatu karunia yang bersejarah.

Ibu Tn. Tahir Arif adalah Ny. Inayah Tsurayya Begum, dan kakek beliau HadhratChoudry Ghulam Husein Bhatti adalah seorang sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as).

Tn. Tahir Arif adalah seorang yang berilmu dan sangat mencintai ilmu. Beliau seorang penulis yang mahir dan juga seorang penyair. Beliau menulis beberapa buku. Dua buku kumpulan syair karya beliau sangat masyhur, satu buku berbahasa Urdu dan yang satu lainnya berbahasa Punjabi. Selain itu beliau juga menulis dua buku bagus lainnya, yang pertama buku mengenai Hadhrat Rasulullah (saw) dalam bahasa

1782Hadits Ibnu Majah Nomor 18: [Ubadah bin Shamit Al Anshari] adalah seorang komandan dan sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang ikut berperang bersama Mu’awiyah di bumi Romawi. Dia memperhatikan orang-orang yang sedang melakukan jual beli pecahan emas dengan dinar dan pecahan perak dengan dirham. Kemudian ia berseru; “Hai manusia, sesungguhnya kalian telah memakan riba, aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ” Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali sebanding, tidak ada kelebihan dan tidak ada penanguhan antara keduanya.” Mu’awiyah berkata kepadanya; “Wahai Abul Walid saya tidak memandang riba dalam transaksi ini, kecuali dalam penanguhannya!” Ubadah menjawab; “Aku sampaikan kepadamu hadits dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, namun engkau berpendapat dengan pandanganmu sendiri. Sungguh, sekiranya Allah mengeluarkanku, maka aku tidak akan tinggal di wilayah kekuasaanmu meski aku di bawah perintahmu.” Di dalam riwayat lain Ubadah bin Shamit radhiallahu ‘anhu mengatakan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Emas ditukar dengan emas, perak ditukar dengan perak, gandum ditukar dengan gandum, dan sya’ir (gandum kasar) ditukar dengan sya’ir, kurma ditukar dengan kurma, garam ditukar dengan garam, haruslah sama ukuran dan takarannya serta tunai. Apabila jenisnya berbeda, ukurannya juga boleh berbeda dengan syarat tunai.” (HR. Muslim).

1783Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 55, Ubadah bin Samit, Darul Fikr, Beirut, 2003 (عبد الغاب في معرفة الصحابة جلد 3 صفحہ 55، عبادۃ بن الصامیت، دار الفکر بیروت 2003ء).

1784Pakistan merdeka dari Inggris pada 14 Agustus 1947. Setiap 23 Maret, Pakistan memperingati pengesahan Resolusi Lahore pada 23 Maret 1940, yang dianggap sebagai langkah awal menuju kemerdekaan Pakistan tujuh tahun kemudian. Peristiwa penting lainnya yaitu pernyataan resmi Pakistan sebagai republik Islam pertama di dunia pada 23 Maret 1956.

Inggris dan satu buku lainnya mengenai Pakistan yang berjudul *پاکستان منزل به منزل* “*Pakistan Manzil bah Manzil.*”

Setelah menyelesaikan MA di bidang ekonomi di Punjab University, kemudian beliau juga mengambil gelar LLB di sana. Selanjutnya beliau melanjutkan studinya ke Inggris. Beliau meraih gelar LLM dari London School of Economics dan dengan karunia Allah Ta’ala beliau meraih penghargaan *Mark of Merit* dari London University.

Setelah studi di London beliau pulang ke Pakistan dan di sana beliau lulus dalam ujian CSS (**central superior service**). Beliau bekerja di bagian Pelayanan Publik Pakistan dan karir beliau terus meningkat hingga mencapai jabatan Inspektur Jendral Polisi. Dan bisa mencapai posisi itu dalam situasi yang terjadi setelah dibuatnya undang-undang yang menentang Jemaat kita, ini tentunya membuktikan kapasitas beliau yang luar biasa. Selain di Kepolisian Pakistan, beliau juga ditempatkan di Badan Investigasi Federal dan Direktorat Intelijen Keimigrasian. Ketika beliau tinggal di Inggris dalam rangkaian studinya, atas perintah Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi’ (IV) *rahimahullahuta’ala*, Tn. Choudry Rashid menulis buku-buku untuk anak-anak, beliau mendapatkan taufik untuk membantu Tn. Choudry Rashid menulis buku-buku tersebut dalam bahasa Inggris. Cukup banyak kontribusi beliau dalam pengkhidmatan ini.

Dengan karunia Allah Ta’ala beliau sangat hobi membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan selalu ada saja buku yang sedang beliau baca. Kemudian tidak hanya membacanya, beliau juga secara rutin membuat catatan-catatan dari buku tersebut lalu melakukan tukar pikiran dengan kawan-kawan beliau mengenai bahasan-bahasan dalam buku tersebut. Beliau secara dawam menilawatkan Al-Quran Karim dan merenungkannya.

Kemudian, meskipun tidak ada seorang pun dari antara keluarga beliau yang menuliskan mengenainya, namun saya tahu dari obrolan dengan beliau bahwa beliau secara dawam bangun untuk tahajud dan beliau seorang yang rajin melaksanakan tahajud. Ketika beliau bekerja di Pakistan di mana pun beliau tinggal selalu siap untuk pengkhidmatan terhadap Jemaat dan beliau adalah sosok yang sangat pemberani.

Dengan karunia Allah Ta’ala – sebagaimana telah saya sampaikan – *muthola’ah* (penelaahan) beliau sangat luas dan pemikiran beliau juga sangat cerdas. Keilmuan beliau sangat luas baik dalam ilmu agama maupun ilmu duniawi. Beliau menggunakan ilmunya tersebut untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau mempunyai pandangan yang sangat baik dalam berbagai perkara dan sosok yang memiliki gagasan-gagasan yang cemerlang.

Beliau mempunyai ghairat yang tinggi terhadap Khilafat Ahmadiyah, seorang yang sangat tulus ikhlas dan Ahmadi yang pemberani. Sepanjang hidupnya beliau selalu berusaha untuk menjadi penolong Khilafat Ahmadiyah dan menjalani hidup beliau sebagai khadim Jemaat yang setia. Dan dengan karunia Allah Ta’ala saya melihat Allah Ta’ala menganugerahkan kesuksesan kepada beliau dalam usaha beliau tersebut. Beliau teman sekelas saya dan saya mengenal beliau sejak masa kecil dan sejak masa-masa sekolah. Dengan karunia Allah Ta’ala sejak masa sekolah pun beliau telah asyik dalam menuntut ilmu.

Beliau seorang debater (ahli debat) yang handal dan selalu ikut serta dalam lomba-lomba debat di *college*. Beliau seorang orator hebat dan pada saat itu juga saya melihat beliau cukup baik dalam ilmu agama. Hal yang perlu disampaikan juga adalah, beliau secara khusus sangat menghormati dan mencintai para Khadim Jemaat dan Waqafin Zindegi dan selain itu beliau setiap saat selalu siap untuk memberikan bantuan yang jaiz kepada para kawan Ahmadi. Beliau seorang yang meraih pangkat sangat tinggi sehingga beliau berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan bantuan yang jaiz kepada para kawan Ahmadi beliau.

Beliau mulai berkhidmat di Fazle Umar Foundation sejak tahun 2014. Pada saat itu saya menetapkan beliau sebagai Direktur Fazle Umar Foundation. Kemudian pada tahun 2017 setelah kewafatan Tn. Choudry Hamid Nasrullah Khan yang pada saat itu menjabat sebagai Sadr Fazle Umar Foundation, saya kemudian menetapkan beliau sebagai Sadr Fazle Umar Foundation. Dan dengan karunia Allah Ta’ala – sebagaimana telah saya sampaikan – hingga akhir hayatnya beliau menjabat sebagai Sadr Fazle Umar Foundation. Hingga akhir hayat beliau, hingga kedatangan beliau di Inggris untuk pengobatan, hingga empat bulan sebelumnya beliau melaksanakan tugas-tugas beliau di Fazle Umar Foundation dengan penuh

kerja keras. Beliau secara rutin datang ke setiap pertemuan dengan penuh ketertarikan. Dan banyak perluasan dalam program-program Fazli Umar Foundation selama beliau menjabat.

Diantara orang-orang yang ditinggalkan, antara lain istri beliau Ny. Annisa Tahir dan anak laki-laki beliau, Aspan Yar Arif dan tiga puteri beliau, Toyyibah Arif, Azizah Auj dan Bina Tahir Arif. Dua puteri beliau telah menikah sedangkan putera-puteri beliau yang lainnya belum menikah.

Puteri beliau Thayyibah Arif Tahir menulis, “Allah Ta’ala telah banyak memberikan kesuksesan-kesuksesan duniawi kepada ayah kami, namun beliau selalu mengungkapkan dengan berani dan penuh ghairat identitas beliau sebagai seorang Ahmadi. Beliau seorang pejabat yang sangat jujur dan terpercaya. Beliau seseorang yang mengutamakan agama, bertawakal kepada Allah, dan sosok yang rendah hati.

Beliau seorang penyair, sastrawan, penulis yang hebat, guru, cendekiawan dalam ilmu agama, seorang suami yang bertanggung jawab, ayah yang penuh kasih sayang, dan yang paling utama adalah beliau fana dalam kecintaan kepada Allah Ta’ala dan Rasulullah (saw). Ibu saya mengatakan bahwa beliau pribadi yang menyukai keadilan dan penuh kelembutan. Tanpa mempedulikan jabatannya dan tanpa membeda-bedakan beliau berlaku baik kepada setiap orang, baik kecil, besar, kaya atau pun miskin.”

Beberapa kerabat dari orang yang meninggal biasa menulis berkenaan dengan almarhum dengan terbawa perasaan dikarenakan hubungan pribadi mereka, namun karena saya mengenal beliau secara pribadi, segala hal yang ditulis mengenai beliau itu adalah memang benar seperti itu.

Tn. Mubarak Siddiqi menulis, “Almarhum **Tn. Tahir Arif** seseorang yang rendah hati dan memiliki hubungan yang kuat dan penuh keta’atan dengan Khalifah. Seorang penyair dan sastrawan yang hebat. Suatu kali saya meminta beliau memperdengarkan syair yang paling beliau sukai. Maka beliau memperdengarkan syair beliau mengenai Khilafat berikut ini:

آقا تیرا غلام تیرے پاس ہو کبھی
قدموں میں لوٹ جائے بدن گھاس ہو کبھی

‘Tuanku, jika khadim ini mendapatkesempatandekat dengan engkau
Semoga diriku berubah menjadirerumputan di bawah kaki engkau.’”

Suatu hari saya (Hudhuratba) berkata di tengah-tengah teman saya, ‘Pak Tahir (Tahir Sahib)! Allah Ta’ala telah memberikan kehormatan-kehormatan besar kepada para Ahmadi. Anda telah mendapatkan posisi yang sangat tinggi dalam kepolisian.’

Beliau berkata, ‘Kehormatan yang lebih tinggi dari itu adalah saya seorang Ahmadi.’ Kemudian beliau menyampaikan, ‘Saya juga pernah menjadi teman sekelas Khalifah-e-waqt dan hal ini adalah suatu kehormatan besar bagi saya.’“

Tn. Maulana Muhammad Yar Arif, ayah beliau mengirim beliau ke Rabwah untuk menempuh pendidikan di College (Sekolah tinggi), dan pada saat itu tidak berapa lama setelah beliau mendaftar, dikarenakan college kita telah dinasionalisasi¹⁷⁸⁵, bukannya tinggal di hostel, ayah beliau memohon kepada Khalifatul Masih Ats-Tsalits – dan Maulana Muhammad Yar Arif memiliki hubungan yang akrab dengan Hadhrat Khalifatul Masih At-Tsalits - maka ayah beliau mengatur supaya beliau tinggal di DaarulDhiifat dan beliau menyelesaikan studinya dengan tinggal di sana.

Di masa-masa sekolah banyak obrolan-obrolan dan candaan-candaan dengan beliau, namun ketika Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi’ menetapkan saya (Hudhuratba) sebagai NaazirA’laa, sejak saat itu beliau bersikap penuh hormat, dan kemudian setelah saya menjadi Khalifah beliau lebih meningkat lagi dalam keikhlasan dan kesetiaan. Ini adalah karunia Allah Ta’ala.

1785 Pada tahun 1970, Partai Rakyat Pakistan (Pakistan People’s Party) memenangkan pemilihan umum. Pemimpin partai itu ialah Zulfikar Ali Bhutto. Partai Rakyat Pakistan (PPP) didirikan di tahun 1967. Kawan dekat Bhutto ialah J.A. Rahim, seorang pensiunan dan ideolog Marxis (kiri, sosialis-komunis). Sejumlah Marxis dan intelektual progresif, jurnalis, aktivis mahasiswa, serta aktivis serikat buruh kemudian juga turut bergabung termasuk kelompok Sosialis Islam Ramay. Kebijakan Bhutto diantaranya menguasai (nasionalisasi) semua sekolah, perguruan tinggi, dan rumah sakit yang dimiliki oleh berbagai komunitas di negara ini. Tahun 2004, Presiden Pervez Musharraf memerintahkan privatisasi (menyerahkan kepada swasta) bersyarat bagi lembaga-lembaga pendidikan minoritas. <https://indonesia.ucanews.com/2014/11/13/umat-katolik-pakistan-bersukacita-menyusul-sekolah-mereka-dikembalikan-pemerintah/>

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau dan menjaga anak keturunan beliau untuk senantiasa memiliki hubungan yang penuh kesetiaan dengan Jemaat dan Khilafat.

Kawan-kawan dan kerabat beliau juga menulis bahwa dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang yang sangat rendah hati dan cendekia. Setelah shalat saya akan memimpin shalat jenazahnya. Jenazah beliau telah ada di sini. Setelah shalat insya Allah saya akan keluar memimpin shalat jenazah, para hadirin di mohon tetap di sini dan mengatur shaff untuk shalat jenazah.¹⁷⁸⁶

1786Referensi: (الفضل انترنیشنل 20, ستمبر 2019ء صفحہ 5 تا 9) <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2019-08-30/>; <https://www.alislam.org/friday-sermon/2019-08-30.html>

Khotbah Jum'at

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahuTa'alabinashrihil 'aziiz) pada 06 September 2019 (06Tabuk 1398 Hijriyah Syamsiyah/Muharram 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهدنا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu saya sampaikan berkenaan dengan Hadhrat Ubadah Bin Shamit *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*, namun belum lengkap. Pada hari ini akan saya sampaikan riwayat selengkapnya. Tertulis dalam kitab sejarah, لَمَّا حَارَبَتْ بَنُو قَيْنُقَاعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَشَبَّثَ بِأَمْرِهِمْ عَبْدُ اللَّهِ، وَكَانَ أَحَدَ بَنِي عَوْفٍ، لَهُمْ مِنْ حِلْفِهِ مِثْلُ الَّذِي لَهُمْ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي، فَخَلَعَهُمْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَبَرَّأَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَإِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حِلْفِهِمْ، وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَوَلَّى اللَّهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِوَاكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، وَأَبْرَأُ مِنْ حِلْفِ هَؤُلَاءِ الْكُفَّارِ وَوَلَايَتِهِمْ. فَفِيهِ وَفِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَزَلَتْ هَذِهِ الْقِصَّةُ مِنَ الْمُنَادَةِ. Seperti halnya Abdullah Bin Ubay, Hadhrat Ubadah Bin Shamit pun merupakan sekutu Banu Qainuqa. Namun, Ubadah memisahkan diri dari kabilah tersebut disebabkan peperangan itu. Beliau melepaskan dukungannya demi Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Atas peristiwa itu turun ayat [dalam Surah al-Maa-idah] sebagai berikut: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ، وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ} 'Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani menjadi penolong, sebagian mereka adalah penolong sebagian lainnya. Dan barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi penolong-penolong, maka sesungguhnya ia dari mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang aniaya.' (Surah Al-Maa-idah [5] :52).¹⁷⁸⁷

Dalam hal ini perlu saya sampaikan maksudnya bukan jangankan pernah memberikan manfaat kepada orang Yahudi atau Kristen atau jangan bergaul dengan mereka, melainkan maksudnya janganlah berkawan dengan orang Yahudi dan Kristen yang tengah memerangi kalian. Sebab, pada ayat lain Allah Ta'ala menegaskan bahwa Allah Ta'ala tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan adil kepada mereka yang tidak berperang dengan kalian atau yang tidak mengusir kalian dari rumah apakah mereka kafir atau dari kalangan Yahudi dan Nasrani sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ "Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama kalian, dan yang tidak mengusir kalian dari rumah-rumah kalian. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Surah al-Mumtahanah [60] :9)

Dijelaskan dalam hal ini pada ayat sebelumnya supaya tidak menjadikan orang-orang bukan Muslim sebagai penolong maksudnya ialah janganlah menjadikan mereka sebagai penolong disebabkan kelemahan, rasa takut atau ciut hati dalam diri kalian, melainkan kalian harus bertawakkal kepada Allah Ta'ala. Jika kalian memperbaiki keadaan iman kalian, maka Allah Ta'ala pun akan beserta kalian.

Namun sayangnya, yang kita saksikan saat ini bagaimana negara-negara Islam saat ini masuk kedalam pangkuan negeri-negeri non Muslim untuk meminta bantuan kepada mereka dan takut kepada

1787 Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bab (أمر بني قينقاع) riwayat dari (عن عبادة بن الوليد بن عبادة ابن الصامت) Al-Ishabah Fi Tamyeez al-Ashabah Fi Tamyeez al-Ashabah (الاصابه في تمييز الصحابه لابن حجر عسقلاني جلد 3 صفحه 506، غباديين صامت، دارالكتب العلمية بيروت، 2005)، (Al-Sahaba, Vol. 3, p. 506, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005), (2005).

mereka. Akibat dari suatu negeri Muslim meminta bantuan kepada negara non Muslim untuk berperang melawan negeri Muslim lainnya sehingga negeri-negeri non Muslim itu memotong akar Islam. Kita berdo'a semoga Allah Ta'ala memberikan akal kepada negeri-negeri Islam itu.

Kembali lagi kepada peristiwa sebelumnya, ketika Banu Qainuqa berperang melawan kaum Muslim, mereka terkepung dan akhirnya mereka kalah. Berkenaan dengan itu dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin dijelaskan bahwa setelah kalah pada perang tersebut Banu Qainuqa diperintahkan untuk diusir, lengkapnya sebagai berikut: “Dengan karunia Allah Ta’ala meskipun jumlah pasukan Muslim sedikit dan dilengkapi persenjataan ala kadarnya, namun mendapatkan kemenangan telak dalam melawan pasukan Quraisy yang besar pada perang Badr sehingga para penguasa Makkah mengalami kehancuran. Keadaan itu menimbulkan kemarahan besar yang terselubung di kalangan kaum Yahudi Madinah. Akhirnya secara terang-terangan mereka mulai menampakkan kekesalannya atas umat Muslim. Mereka mulai mengoceh dalam majlis-majlis dengan mengatakan: ‘Apalah istimewanya dapat mengalahkan lasykar Quraisy. Coba Muhammad (saw) berperang melawan kami maka akan mengetahui bagaimana rasanya’.”¹⁷⁸⁸

Pernah suatu ketika mereka mengatakan hal serupa kepada Rasulullah (saw) dalam suatu majlis. Sebagaimana diriwayatkan, ketika Rasulullah (saw) datang di Madinah pasca perang Badr, suatu hari Rasul mengumpulkan warga Yahudi lalu memberikan nasihat dan menyampaikan pendakwaan beliau lalu menyeru mereka kepada Islam. Setelah mendengar ceramah Rasulullah (saw) yang penuh damai dan simpati, para tokoh Yahudi menanggapi dengan mengatakan, *يَا مُحَمَّدُ لَا يَغْرَتُكَ مِنْ نَفْسِكَ أَنْتَ قَتَلْتَ نَفْرًا مِنْ فَرِيشٍ* ‘Wahai Muhammad! Mungkin kamu menjadi sombong setelah berhasil membunuh beberapa orang Quraisy. Mereka tidak memahami strategi perang. Jika kamu berperang melawan kami, kamu akan mengetahui bagaimana lawan sebenarnya.’¹⁷⁸⁹

Mereka tidak hanya melontarkan ancaman itu saja bahkan mereka mulai membuat makar untuk membunuh Rasulullah (saw). Sebagaimana diriwayatkan, ketika seorang Muslim yang tulus ikhlas bernama Thalhhah Bin Bara (*طَلْحَةَ بْنِ الْبَرَاءِ*) menjelang wafat berwasiat, *ادْفِنُونِي وَالْحَقُونِي بِرَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا تَدْعُوا* ‘Jika saya mati pada malam hari, tidak perlu mengabarkan Rasulullah (saw) untuk menyalatkan jenazah saya supaya jangan sampai karena saya, Rasulullah (saw) mengalami penderitaan yang ditimpakan oleh orang-orang Yahudi.’ Maksudnya, jika diberitahukan maka Rasulullah (saw) akan datang untuk shalat jenazah pada malam hari sehingga orang Yahudi mendapatkan kesempatan baik untuk mencelakai beliau.¹⁷⁹⁰

Banu Qainuqa merupakan kabilah yang paling tangguh dan berani di Madinah sehingga merekalah yang paling pertama melanggar perjanjian. Para sejarawan menulis, *أَنَّ بَنِي قَيْنِقَاعَ كَانُوا أَوَّلَ يَهُودٍ نَقَضُوا مَا بَيْنَهُمْ* ‘Diantara penduduk Yahudi Madinah, Banu Qainuqa-lah yang paling pertama melanggar perjanjian yang telah dibuat antara mereka dengan Rasulullah (saw).’¹⁷⁹¹

Setelah perang Badr mereka mulai membangkang dan memperlihatkan permusuhan dan kedengkian secara terang-terangan dan melanggar perjanjian.¹⁷⁹²

1788Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 50, Thumma Dakhalatis-Sanatuth-Thāniyatu Minal-Hijrah / Dhikru Waq‘ati Badril-Kubrā, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

1789SunanuAbiDāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai‘i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Hadīth No. 3001; Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 50, Thumma Dakhalatis-Sanatuth-Thāniyatu Minal-Hijrah/Ghazwatu Banī Qainuqā’, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002); As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 513-514, Amru Banī Qainuqā’, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

1790Al-Mu‘jamul Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني). Thalhhah bin Bara sebelum itu tengah sakit parah dan Nabi (saw) telah menjenguknya. Nabi (saw) berpesan kepada para sahabat yang lain agar diberi tahu tentang Thalhhah karena melihat tanda-tanda parahnya sakitnya.

1791As-Sīratun-Nabawīyyah, By AbūMuḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 514, Amru Banī Qainuqā’, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 50, Thumma Dakhalatis-Sanatuth-Thāniyatu Minal-Hijrah/Ghazwatu Banī Qainuqā’, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

1792Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa‘d, Volume 2, p. 264, Ghazwatu Banī Qainuqā’, Dāru Iḥyā‘it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

Meskipun mendapatkan perlakuan seperti itu, umat Muslim tetap sabar mengikuti petunjuk sang junjungan dan tidak mengambil langkah sendiri bahkan dalam hadits diriwayatkan bahwa setelah dibuat kesepakatan antara umat Muslim dan Yahudi, Rasulullah (saw) memberikan perhatian khusus untuk membahagiakan orang Yahudi. Sebagaimana ketika terjadi perselisihan antara seorang Muslim dengan seorang Yahudi. Orang Yahudi tersebut mengunggulkan Hadhrat Musa (as) diatas semua nabi. Mendengar itu sahabat Rasul marah dan bersikap keras kepada sang yahudi dan mengatakan bahwa Rasulullah (saw) yang merupakan nabi paling unggul. Ketika kabar ini sampai kepada Rasul, beliau (saw) marah dan memarahi sang sahabat dengan bersabda: ‘Apa yang kamu lakukan, kenapa mengunggulkan salah satu Nabi diatas Nabi-Nabi lainnya?’ Rasulullah (saw) menyenangkan orang Yahudi dengan menyebutkan keunggulan parsial Hadhrat Musa (as).¹⁷⁹³

Namun demikian, meski orang-orang Yahudi itu mendapatkan perlakuan lembut dan kasih sayang, mereka semakin bertambah dalam kejahatannya dan pada akhirnya merekalah yang menjadi penyebab terjadinya perang. Kebencian yang membara di dada mereka sudah tidak dapat terbendung lagi. Awalnya adalah suatu hari ada seorang wanita Muslim pergi ke pasar untuk membeli sesuatu di toko milik seorang Yahudi Bani Qainuqa (سوق بني قينقاع). Ada beberapa orang Yahudi yang sedang berada di toko tersebut berbuat ulah yang nakal terhadap wanita Muslim tersebut begitu juga pemilik toko tersebut dengan cara memasang duri atau kail pada ujung kain bagian bawah wanita itu sehingga ketika wanita tersebut pergi meninggalkan tempat itu karena muak dengan ulah mereka, pakaiannya tertarik dan terbukalah auratnya. Melihat keadaan si wanita itu orang-orang Yahudi tadi mengolok-olok dan menertawakan dengan keras. Sementara sang wanita merasa malu dan berteriak meminta bantuan.

Kebetulan saat itu ada seorang pria Muslim berada di sekitar itu lalu datang mendekat. Terjadilah perkelahian di sana. Yahudi pemilik toko itu terbunuh. Hal ini menyebabkan kawan-kawan Yahudi lainnya menyerangnya dengan pedang dan akhirnya pria Muslim pun syahid di tempat itu. Umat Muslim yang mendengar kabar tersebut langsung naik pitam dan memperlihatkan solidaritas tinggi dan datang ke tempat tersebut. Pada waktu yang sama, orang-orang Yahudi pun berdatangan dari tempat lain lalu memadati tempat kejadian dan memang mereka ingin menjadikan kejadian tersebut sebagai alasan untuk berperang.¹⁷⁹⁴

Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kejadian tersebut, beliau (saw) mengundang para tokoh Banu Qainuqa dan bersabda: ‘Perbuatan seperti ini tidaklah baik. Hentikanlah kenakalan seperti ini dan takutlah kepada Tuhan.’

Bukannya memperlihatkan penyesalan, rasa malu dan meminta maaf, justru mereka malah menjawabnya dengan sombong dan mengulangi lagi ancaman sebelumnya dengan mengatakan, ‘Janganlah engkau sombong karena telah menang pada peperangan Badr. Ketika berhadapan dengan kami, baru kamu akan tahu mana jagoan yang sebenarnya.’¹⁷⁹⁵

Akhirnya Rasulullah (saw) membawa sekelompok sahabat ke benteng Banu Qainuqa. Itu merupakan kesempatan terakhir bagi mereka untuk menyesali perbuatannya. Ketika Rasulullah (saw) berangkat membawa sekelompok sahabat, hendaknya orang-orang Yahudi itu menyesali perbuatan aniayanya dan

1793 Shahih al-Bukhari, Kitab fil Khushuumaat (mengenai perselisihan), bab maa yadzku fil asykhawsh wal khushuumah bainal Muslim wal Yahud: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ اسْتَبَّ رَجُلَانِ مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ قَالَ الْمُسْلِمُ وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِينَ فَقَالَ الْيَهُودِيُّ وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْعَالَمِينَ فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ يَدَهُ عِنْدَ ذَلِكَ فَلَطَمَ وَجْهَ الْيَهُودِيِّ فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمَرَ الْمُسْلِمُ فَدَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ ذَلِكَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى dari Abu Hurairah radliallahu 'anhuberkata: Ada dua orang laki-laki yang sedang saling mencaci, yang satunya seorang Muslim dan satunya lagi orang Yahudi. Berkata, laki-laki Muslim: "Demi Dzat yang telah memilih Muhammad untuk seluruh alam", dan berkatalaki-laki Yahudi: "Demi Dzat yang telah memilih Musa untuk seluruh alam." Seketika itu laki-laki Muslim mengangkat tangannya dan menampar wajah orang Yahudi itu. Maka orang Yahudi itu pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengabarkan peristiwa yang terjadi antara dirinya dan orang Muslim itu. Kemudian Nabi saw memanggil orang Muslim itu dan bertanya tentang kejadian itu, lalu orang Muslim itu memberitahukan Beliau. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Laa tukhayyiruuni 'alaa Muusa..' - "Janganlah kamu lebihkan aku terhadap Musa.."

1794 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 514, Amru Banī Qainuqā’, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

1795 TārīkhulKhamīsFiAhwāliAnfasi Nafis, By Ḥusain bin Muḥammad bin Ḥasan, Volume 1, p. 409, Ghazwatu Banī Qainuqā’, Mu’assasatu Sha‘bān, Beirut

mengajak berdamai, namun malah bersiap-siap untuk berperang. Diumumkanlah untuk bersiap berperang lalu kedua pasukan siap-siap untuk bertempur.¹⁷⁹⁶

Sesuai dengan peraturan perang pada zaman itu, mereka yang berada di balik benteng melakukan pertahanansedangkan pihak lawannya mengepung bentengtersebut. Ketika mendapat kesempatan untuk bertarung, mereka lakukan itu sehingga jika pihak yang mengepung putus asa dan melepaskan kepungannya lalu pergi maka yang mereka berada di balik bentenglah yang dianggap menang atau jika yang berada dibalik bentengitu sudah tidak berdaya lagi untuk berperang maka mereka akan membuka pintu gerbangnya lalu menyerahkan diri kepada pihak pengepung. Pada saat itupun, hal itulah yang dilakukan oleh Banu Qainuqa, mereka tetap berada di dalam benteng. Rasulullah (saw) mengepung sekitar benteng tersebut secara terus-menerus selama 15 hari.

Pada akhirnya, ketika semua keangkuhan Banu Qainuqa hilang, mereka membuka pintu gerbang bentengdengan memberikan persyaratan yang menyatakan bahwa harta mereka akan menjadi milik umat Muslim namun umat Muslim tidak diberikan hak atas nyawa dan keluarga mereka.¹⁷⁹⁷ Rasulullah (saw) menyetujui persyaratan mereka, meskipun berdasarkan syariat Musa dalam Taurat menyatakan bahwa dalam keadaan demikian mereka semua wajib dibunuh dan sesuai perjanjian sebelumnya syariat Musa (as)-lah yang seharusnya diterapkan.¹⁷⁹⁸

Namun, ini merupakan pelanggaran pertama kaum tersebut dan tabiat Rasulullah (saw) yang penuh kasih dan pemaaf tidak cenderung pada hukuman puncak yang merupakan obat terakhir. Sementara disisi lain, kabilah yang melanggar perjanjian dan penuh kedengkian yang mana jika tetap dibiarkan berada di Madinah sama saja memelihara musuh dalam selimut, khususnya ketika sekelompok munafik dari kabilah Aus dan Khazraj tinggal sejak sebelumnya di Madinah.

Adapun dari arah luar, penentangan seluruh Arab telah benar-benar menyusahkan umat Muslim. Dalam keadaan demikian, keputusan yang mungkin diberikan oleh Rasulullah (saw) adalah mengusir Banu Qainuqa dari Madinah. Jika melihat pelanggaran mereka dan jika memperhatikan keadaan pada zaman itu, hukuman seperti itu sebetulnya merupakan hukuman yang sangat ringan karena yang tersirat dari hukuman itu hanyalah semata-mata untuk pencegahan.

Maksudnya ialah supaya umat Muslim Madinah tetap terjaga karena diusir dari kampung bukan sesuatu yang berat buat mereka yang biasa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Khususnya jika suatu kabilah tidak memiliki harta kekayaan tidak bergerak, tanah atau kebun seperti halnya Banu Qainuqa yang tidak memiliki harta tidak bergerak, maka seluruh kabilah mendapatkan kesempatan mudah untuk meninggalkan tempatnya berpindah ke tempat lain dengan tenang. Banu Qainuqa lalu meninggalkan Madinah menuju negeri Syam dengan aman.

Untuk mengawasi dan mengatur keberangkatan dan lain-lain, Rasulullah (saw) menugaskan sahabat beliau bernama HadhratUbadah Bin Shamit (ra) yang sebelumnya merupakan salah satu dari antara sekutu Banu Qainuqa. HadhratUbadah Bin Shamit ikut mengantar mereka sampai sekian jauh lalu melepas mereka dan kembali. Sementara harta rampasan yang berpindah ke tangan umat Muslim hanya peralatan perang saja atau alat-alat yang digunakan untuk mencari nafkah oleh mereka.”¹⁷⁹⁹ Selain benda-benda itu, tidak ada yang lainnya.

Berkenaan dengan hal ini terdapat keterangan lebih lanjut dalam SiratulHalbiyah yang di dalamnya tertulis, وَأَمْرُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَجْلُوا مِنَ الْمَدِينَةِ؛ أَيِ وَوَكَلْ بِاجْلَانِهِمْ عِبَادَةَ بِنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ وَأَمَهُلَهُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَجَلُّوا مِنْهَا بَعْدَ ثَلَاثِ أَيَّامٍ بَعْدَ أَنْ سَأَلُوا عِبَادَةَ بِنِ الصَّامِتِ أَنْ يَمَهُلَهُمْ فَوْقَ الثَّلَاثِ، فَقَالَ: لَا وَلَا سَاعَةَ وَاحِدَةً، وَتَوَلَّى إِخْرَاجَهُمْ، وَذَهَبُوا إِلَى أَدْرَعَاتِ بَلَدَةِ بِالشَّامِ “Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan untuk mengusir orang-orang Yahudi

1796Sharḥul‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By AllāmahShihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 2, pp. 350-351, Ghazwatu Banī Qainuqā’, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1797Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 264, Ghazwatu Banī Qainuqā’, Dāru lḥyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1798Deuteronomy (20:12-14)

1799Sirah Khataman Nabiiyin Seal of the Prophets - Volume II. SiratKhatamun-Nabiiyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 458-460 (ماخوذ از سيرت خاتم النبيين ﷺ صفحه 458 تا 460).

itu dari Madinah untuk selama-lamanya. Tugas untuk mengusir mereka diberikan kepada HadhratUbadah Bin Shamit (ra). Mereka diberikan tenggang waktu selama tiga hari untuk meninggalkan Madinah. Setelah berlalu tiga hari orang-orang Yahudi itu meninggalkan Madinah. Sebelumnya mereka meminta izin kepada HadhratUbadah untuk ditambahkan lagi waktunya lebih dari tiga hari, namun HadhratUbadah menolaknya dengan mengatakan: ‘Satu menit pun tidak akan ditambahkan untuk kalian.’ HadhratUbadah mengantar mereka dalam pengawasannya dan mereka menempati lapangan-lapangan di sebuah kampung di negeri Syam.¹⁸⁰⁰

Masih banyak sekali riwayat hadits yang disampaikan oleh HadhratUbadah Bin Shamit, salah satu diantaranya adalah sebagai berikut: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشْعَلُ فَإِذَا قَدِمَ رَجُلٌ مُهَاجِرٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَفَعَهُ إِلَى رَجُلٍ مِمَّنْ يَعْلَمُ الْقُرْآنَ فَدَفَعَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا وَكَانَ مَعِي فِي الْبَيْتِ أُعَشِيهِ عَشَاءَ أَهْلِ الْبَيْتِ فَوَدَعْتُ الْقُرْآنَ فَانصَرَافَهُ إِلَى أَهْلِهِ فَرَأَى أَنَّ عَلَيْهِ حَقًّا فَأَهْدَى إِلَيَّ قَوْسًا لَمْ أَرِ أَحَدًا مِنْهَا غَوْدًا وَلَا أَحْسَنَ مِنْهَا عَطْفًا فَاتَّبَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ مَا تَرَى يَا رَسُولَ اللَّهِ فِيهَا قَالَ “Hadhrat Rasulullah (saw) adalah seorang yang sangat sibuk. Jika ada seseorang dari kalangan Muhajirin datang ke hadapan Rasulullah (saw), maka Rasulullah (saw) menyerahkannya kepada salah seorang dari antara kami untuk mengajarkannya Al-Quran dan ilmu agama.

Suatu ketika Rasulullah (saw) menyerahkan seseorang kepada saya lalu orang tersebut tinggal bersama saya di rumah dan ikut serta makan bersama dengan kami. Saya mengajarkan kepadanya Al-Qur’an. Ketika orang tersebut akan pulang setelah selesai belajar, ia berpikiran untuk memberikan sesuatu hadiah kepada saya karena saya telah mengkhidmatinya dan mengajarnya Al-Quran. Ia menghadiahkan sebuah panah kepada saya dan berkata bahwa panah ini terbuat dari kayu berkualitas tinggi.

Saya tidak pernah melihat panah lebih baik dari itu. Saya hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan menanyakan pendapat Rasulullah (saw) bahwa ada yang memberikan hadiah seperti itu. Rasulullah (saw) bersabda: *جَمْرَةٌ بَيْنَ كَتِفَيْكَ تَقَلَّدَتْهَا أَوْ تَحَلَّقَتْهَا* ‘Itu berarti bara api diantara dua pundakmu yang kau kenakan atau kau gantungkan’ Artinya, orang itu memberikan kepadamu hadiah karena kamu telah mengajarkannya Al-Quran dan hal itu sama saja dengan mengambil bara api lalu kamu gantungkan di pundakmu.¹⁸⁰¹

Terdapat satu riwayat lagi yang disampaikan oleh HadhratUbadah Bin Shamit, عَلِمْتُ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الصَّفَةِ الْكِتَابَةِ وَالْقُرْآنَ فَأَهْدَى إِلَيَّ رَجُلٌ مِنْهُمْ قَوْسًا لَيْسَتْ لِي بِمَالٍ وَأَرَمِي عَنْهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *فَأَجَبَنِي* ‘Saya pernah mengajarkan tulis-menulis dan Al-Quran kepada beberapa orang dari antara *AhluShuffah*. Salah seorang dari mereka menghadiahkan panah kepada saya. Saya berpikir hadiah ini bukanlah suatu uang, emas atau perak. Lagipula akan saya gunakan panah ini untuk berjihad di jalan Allah. Saya lalu menanyakan kepada Rasulullah (saw) dan beliau bersabda, *إِنْ سَرَّكَ أَنْ تُطَوَّقَ بِهَا طَوْقًا مِنْ نَارٍ فَإِنْ سَرَّكَ أَنْ تُطَوَّقَ بِهَا طَوْقًا مِنْ نَارٍ* - ‘Jika Anda senang menggantungkan bara api di leher, silahkan terima.’¹⁸⁰²

Para pemberi komentar Hadits menjelaskan perihal dua riwayat yang berasal dari sumber berbeda, seolah-olah hadiah panah tersebut merupakan imbalan karena telah mengajarkan Al-Quran dan perbuatan itu tidak disukai oleh Rasulullah (saw). Walhasil, riwayat ini merupakan pelajaran bagi mereka yang secara pribadi menjadikan pengajaran Al-Quran sebagai sarana untuk menghasilkan pendapatan.

Hadhrat Rasyid Bin Hubaisy meriwayatkan (عَنْ رَاشِدِ بْنِ حُبَيْشٍ), أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : *عِبَادَةُ بِنِ الصَّامِتِ يَعُوذُ فِي مَرْصِئِهِ* ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : *أَتَعْلَمُونَ مِنَ الشَّهِيدِ مِنْ أُمَّتِي؟* ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : *فَأَسْتَدُوهُ، فَقَالَ : فَرَأَى الْقَوْمَ ، فَقَالَ عِبَادَةُ : سَائِدُونِي* ، فَأَسْتَدُوهُ، فَقَالَ : ‘Tahukah kalian siapakah yang syahid diantara umatku?’

1800As-Sirah al-Halabiyah juz ke-3 (السيرة الحلبية/الجزء الثالث)، bab Ghazwah Badr (باب غزوة بدر الكبرى). Nama lain kitab ini ialah *Insanul ‘Uyuuun fi Sirah al-Amin ‘Ali bin Ibrahim bin Ahmad* (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (الحملي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين). Al-Sirah al-Halabiyah, Vol. 3, p. 287, Bab DzikrMaghaziyyah, Ghazwah Banu Qainuqa, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, (السيرة الحلبية الجزء الثاني باب ذكر مغازيه صلى الله عليه وسلم، غزوة بني قينقاع، صفحة 287، دارالكتب العلمية بيروت 2002ء).

1801Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, p. 563, Ubadah (ra) bin Samit, Hadith 23146, AalamulKutub, Beirut, 1998 (مسند عبداه بن (مسند أحمد بن حنبل جلد7 صفحه 563، مسند غيايه بن (مسند أحمد بن حنبل) No.21703: *عِبَادَةُ بِنِ الصَّامِتِ* (مسند أحمد ابن حنبل) Musnad Ahmad bin Hanbal (صامت حديث 23146، عالم الكتب بيروت 1998ء

1802Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل) No.21632. Sunan IbnMajah, KitabutTijaaraat, Baab Al-Ajr Ala Taleem-ul-Quran, Hadith 2157 (سنن ابن ماجه) (كتاب التجارات باب الاجر على تعليم القرآن حديث 2157).

Orang-orang yang ada di sana saling memandang satu sama lain. Hadhrat Ubadah berkata kepada sahabat lain, ‘Tolong berikan saya sandaran.’ Orang-orang mendudukan beliau. Hadhrat Ubadah berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، الصَّابِرُ الْمُخْتَسِبُ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Tuan bertanya: Siapakah orang yang syahid itu? Orang yang syahid adalah mereka yang dengan gagah berani dan teguh langkah bertempur dan didasari dengan niat mendapat pahala.’

Rasulullah (saw) bersabda, إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذَا لَقِيتُ، ‘Jika hanya seperti itu, syuhada di dalam umat saya hanya tinggal sedikit.’

Kemudian beliau (saw) bersabda, إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذَا لَقِيتُ : الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ شَهَادَةٌ ، وَالطَّاعُونَ شَهَادَةٌ ، وَالنَّفْسَاءُ يَجْرُهَا وَلَدَهَا بِسُرْرِهِ إِلَى الْجَنَّةِ ، وَالْعَرَقُ شَهَادَةٌ ، وَالْبَطْنُ شَهَادَةٌ ، ‘Terbunuh di jalan Allah adalah syahid, meninggal karena *tha’un* adalah syahid’ - ketika suatu wabah menyebar, jika ada seorang beriman yang dikarenakan suatu hal terjangkit wabah tersebut sedang ia adalah seorang mukmin yang baik, maka dalam corak seperti ini ia syahid – “Kemudian tenggelam di dalam air juga syahid, dan meninggal karena penyakit di perut juga adalah syahid dan wanita yang meninggal dalam keadaan nifas, maka anaknya akan menarik tangannya ke dalam surga.”¹⁸⁰³

Artinya, wanita yang meninggal karena darah yang mengalir pada saat melahirkan anak atau meninggal dikarenakan keadaan lemah dalam masa nifas yang berlangsung selama 40 hari, maka anaknya akan menariknya ke dalam surga. Maksudnya, anaknya akan menjadi sarana baginya masuk ke surga.

Ada satu riwayat lain dalam Shahih Bukhari yang mirip dengan riwayat yang telah saya jelaskan tadi, “(عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ) ‘Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah (saw) bersabda, الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْعَرَقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، ‘*Asy-syuhadaa-u khamsatun: al-math’uunuwalmabthuunu, walgharquwashaahibulhadmiwasysyahiidufisabiiliLlah.*’ – ‘Syahid ada 5 macam: orang yang meninggal karena *tha’un*, orang yang meninggal karena penyakit di perut, orang yang meninggal karena tenggelam, orang yang meninggal tertimpa reruntuhan dan orang yang syahid di jalan Allah.’”¹⁸⁰⁴

Sekarang ini *tha’un* telah dinyatakan sebagai sebuah tanda bagi Hadhrat Masih Mau’ud (as). Saat ini *thau’n* tersebut telah menjadi tanda bahwa orang-orang yang beriman kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as) dengan keimanan yang sejati, maka *tha’un* tidak akan menyerangnya. Oleh karena itu dalam kasus ini coraknya betul-betul menjadi berbeda, namun secara umum jika ada suatu wabah tersebar dan jika ada seorang mukmin yang sempurna meninggal dikarenakan wabah tersebut maka sesuai dengan sabda Hadhrat Rasulullah (saw) ini, ia syahid.

Ismaa’iil Bin ‘Ubaid al-Anshaari (إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ الْأَنْصَارِيِّ) meriwayatkan, “Hadhrat ‘Ubadah berkata kepada Hadhrat Abu Hurairah, يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِنَّكَ لَمْ تَكُنْ مَعَنَا إِذْ بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا بَايَعْنَاهُ عَلَى السَّمْعِ ، وَالطَّاعَةِ فِي النَّسَاطِ وَالْكَسَلِ ، وَعَلَى النَّفَقَةِ فِي الْبَيْتِ وَالْعُسْرِ ، وَعَلَى الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ ، وَعَلَى أَنْ نَقُولَ فِي اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَلَا نَخَافُ لَوْمَةَ لَائِمٍ فِيهِ ، وَعَلَى أَنْ نُنْصِرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ عَلَيْنَا يَتْرَبُ فَنَمْنَعُهُ مِمَّا نَمْتَعُ مِنْهُ أَنْفُسَنَا وَأَرْوَاجَنَا وَأَبْنَاءَنَا ، وَلَنَا الْجَنَّةَ فَهَذِهِ بَيْعَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي بَايَعْنَا عَلَيْهَا فَمَنْ نَكَتْ ، فَإِنَّمَا يَنْكُتْ عَلَى نَفْسِهِ ، وَمَنْ أَوْفَى بِمَا بَايَعَ ، عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَى اللَّهُ بِمَا بَايَعَ عَلَيْهِ نَبِيِّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ‘Wahai Abu Hurairah! Anda tidak bersama kami ketika kami bai’at kepada Rasulullah (saw). Kami berbai’at kepada beliau untuk mendengar dan taat baik keadaan kami sedang semangat ataupun lemah; kami akan membelanjakan harta di jalan Allah baik dalam keadaan lapang maupun sempit; kami akan melakukan *amar bilma’ruufdan nahi ‘anil munkar*; kami akan menyampaikan kebenaran mengenai keberadaan Allah Ta’ala; kami tidak akan mempedulikan celaan orang-orang yang mencela dalam melaksanakannya dan kami akan menolong Nabi yang mulia (saw) ketika beliau datang ke Madinah Munawaroh dan demi jiwa serta anak-istri kami, kami akan melindungi beliau. Ini adalah semua perkara yang atasnya kami telah berbai’at, yang sebagai balasannya ada janji surga bagi kami. Jadi, inilah bai’at Hadhrat Rasulullah (saw) yang mana kita telah

1803Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad orang-orang Makkah (مسند المكيين), Hadits Rasyid bin Hubaisy (حديث راشد بن حبيب), No.21627.

Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 5, p. 492, Musnad Rasyid bin Hubaisy, Hadith 23146, Aalamul Kutub, Beirut, 1998 (مسند احمد بن حنبل جلد5 صفحه 492، مسند راشد)
(بن حبيب، عالم الكتب بيروت 1998ء)

1804Shahih al-Bukhari (الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه)، Kitatul Jihad Wa Al-Sair - Kitab tentang jihad dan perjalanan (باب الشهادة سنغ سيوى القتل)، 2829, derajat kesyahidan selain karena terbunuh tanpa hak (كتاب الجهاد والسير)

berbai'at kepadanya. Siapa yang melanggarnya maka ia telah merugikan dirinya sendiri. Siapa yang memenuhi syarat-syarat bai'at kepada Rasulullah (saw) tersebut maka dikarenakan bai'at tersebut Allah Ta'ala akan memenuhi janji yang telah disampaikan melalui perantara Nabi-Nya (saw).”¹⁸⁰⁵

Pada suatu kali HadhrtMu'awiyah [yang merupakan Amir atau gubernur di wilayah Syam (Suriah dan sekitarnya)] menulis surat kepada Hadhrt Utsman Ghani [saat itu Khalifah dan bertempat di Madinah], “Dikarenakan Hadhrt ‘Ubadah Bin Shaamit, Syam dan penduduk Syam membuat kegaduhan menentang saya. Panggillah ‘Ubadah untuk menghadap Anda atau saya yang akan pergi dari Syam.”

Hadhrt Utsman menulis surat dan mengirimkannya kepada Muawiyah, “Siapkanlah hewan tunggangan untuk Hadhrt ‘Ubadah dan berangkatkanlah beliau ke rumah saya di Madinah Munawaroh.” فَكَتَبَ إِلَيْهِ أَنْ رَحَلَ عِبَادَةَ حَتَّى تُرْجِعَهُ إِلَى دَارِهِ مِنَ الْمَدِينَةِ ، فَبَعَثَ بِعِبَادَةَ حَتَّى قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَدَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ فِي الدَّارِ ، وَلَيْسَ فِي الدَّارِ : حَدِيثٌ غَيْرُ رَجُلٍ مِنَ السَّابِقِينَ أَوْ مِنَ التَّابِعِينَ قَدْ أَدْرَكَ الْقَوْمَ ، فَلَمْ يُفْجَأْ عُثْمَانُ إِلَّا وَهُوَ قَاعِدٌ فِي جَانِبِ الدَّارِ ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَقَالَ : يَا عِبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ مَا لَنَا وَلكَ “Wahai ‘Ubadah Bin Shaamit! Apa masalah engkau terhadap kami?”

فَقَامَ عِبَادَةُ بَيْنَ ظَهْرِي النَّاسِ فَقَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : حَدِيثٌ : هَادِرَاتُ ‘UBADAH BERDIRI MENGHADAP ORANG-ORANG DAN BERKATA, “Saya mendengar Rasulullah (saw) Abu al-Qasim (Ayah al-Qasim) Muhammad (saw) bersabda, وَإِنَّكَ لَتَكُونُ ، وَيُنْكَرُونَ ، وَنِعْمَ مَا تَعْرِفُونَ ، فَلَا طَاعَةَ لِمَنْ عَصَى اللَّهَ فَلَا تَعْتَلُوا بِرَبِّكُمْ : “Sepeninggal saya akan ada orang-orang yang menjadi penguasa kalian, yang akan memperkenalkan kepada kalian perbuatan-perbuatan yang kalian tidak sukai; dan mereka tidak menyukai perbuatan-perbuatan yang menurut kalian itu adalah baik. Jadi, janganlah menaati orang yang tidak taat kepada Allah Ta’ala. Walhasil, janganlah kalian melanggar batas-batas Allah Ta’ala.”¹⁸⁰⁶

Kemungkinan saat itu ada beberapa perkara yang menimbulkan perbedaan pendapat. Demikianlah Amir Muawiyah danHadhrt ‘Ubadah Bin Shaamit berbeda pendapat mengenai beberapa perkara.

Di dalam khotbah saya yang lalu juga saya sampaikan di masa Hadhrt Umar suatu kali terjadi juga peristiwa seperti itu dan karena Hadhrt ‘Ubadah Bin Shaamit termasuk diantara para sahabat awal dan beliau mendengar langsung mengenai berbagai permasalahan dari Hadhrt Rasulullah (saw) sehingga dengan teguh beliau mengamalkan hal itu dan mengajarkan orang lain untuk mengamalkannya, dan selalu mengatakan inilah yang benar.

Ketika perselisihan dengan Amir Muawiyah ini terjadi di masa Hadhrt Umar, Hadhrt Umar mengatakan kepada Amir Muawiyah, “Janganlah menginterogasi beliau! Biarkanlah beliau menyampaikan permasalahan-permasalahan tersebut.” Setelah HadhrtUbadah (ra) pulang ke Madinah, Hadhrt Khalifah Umar (ra) mengutusnyalagipulang [ke Syam].¹⁸⁰⁷

Namun di masa Hadhrt Khalifah Utsman (ra) hal perselisihan ini terjadi kembali. Dikarenakan situasi tersebut Hadhrt Utsman memanggilya pulang.

Pendek kata, Hadhrt ‘Ubadah memiliki satu *maqom* (kedudukan) yang tinggi sehingga beliau bisa menjelaskan beberapa perkara. Sebab, beliau memahaminya dikarenakan pernah mendengarnya langsung dari Hadhrt Rasulullah (saw). Atas dasar hal ini beliau berselisih pendapat dengan Muawiyah dalam beberapa perkara. Misalnya, dalam masalah jual-beli (perdagangan) dan masalah barter. Ini merupakan bahasan yang sangat luas dan tidak bisa dijelaskan sekarang. Hadhrt ‘Ubadah mempunyai pendapat

1805Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad Anshar (مُسْنَدُ الْأَنْصَارِ), Hadits Ubadah bin Shamit, (22245 رقم حديث).

1806Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad Anshar (مُسْنَدُ الْأَنْصَارِ), Hadits Ubadah bin Shamit, (22245 رقم حديث).Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, pp. 564-565, MusnadUbadah (ra) bin Samit, Hadith 23149-23150, Aalamul Kutub, Beirut, 1998 (مسند عبادة بن صامت حديث) 565-564, صفحہ 7 جلد 7 مسند احمد بن حنبل

1807Sunan Ibn Majah, Hadith 18 (سنن ابن ماجه كتاب السنة باب تعظيم حديث رسول الله الخ حديث 18)

Muawiyah Bin Abu Sufyan, Hadhrat Ummu Haram ikut serta dalam perjalanan laut dan ketika hendak menepi, beliau terjatuh dari tunggangan beliau dan meninggal.”¹⁸⁰⁹

Hadhrt Rasulullah (saw) biasa datang ke rumah Hadhrt Ummu Haram karena Hadhrt Ummu Haram adalah salah seorang mahram (kerabat) Hadhrt Rasulullah (saw), bukan sebagai istri beliau (saw). Mengenai hal ini tertulis bahwa Ummu Haram binti Milhan adalah putri Milhan ibnu Khalid yang berasal dari Bani Najjaar (asal ibu Abdul Muththalib, nenek buyut Nabi saw). Hadhrt Ummu Haram ialah bibi Hadhrt Anas dari pihak ibu. Beliau adik ibu Hadhrt Anas, yakni Ummu Sulaim. Keduanya, yakni Ummu Haraam dan Ummu Sulaim dikarenakan saudara sepersusuan atau hubungan kekerabatan yang lainnya merupakan bibi Hadhrt Rasulullah (saw) dari pihak ibu.¹⁸¹⁰

Imam Nawawi menulis, *اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّهَا كَانَتْ مَحْرَمًا لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَاخْتَلَفُوا فِي كَيْفِيَّةِ ذَلِكَ ؛ فَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ وَغَيْرُهُ : كَانَتْ إِحْدَى خَالَاتِهِ مِنَ الرِّضَاعَةِ ، وَقَالَ آخَرُونَ : بَلْ كَانَتْ خَالَةً لِأَبِيهِ أَوْ لِجَدِّهِ ؛ لِأَنَّ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ كَانَتْ أُمُّهُ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ* “Semua ulama sepakat bahwa Ummu Haram adalah mahram Hadhrt Rasulullah (saw)...”Oleh karena itu beliau (saw) terkadang dengan tanpa segan datang kepada beliau di siang hari untuk beristirahat. Namun hubungan yang mengenainya ada perbedaan pendapat adalah bentuk kemahraman tersebut, memang mahram dan semua orang mengakui atau sepakat akan hal ini, namun mengenai hubungan kekerabatan seperti apa yang membuatnya menjadi mahram terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama.¹⁸¹¹

Bagaimanapun seseorang bisa menjadi mahram dari seorang lainnya karena suatu hubungan kekerabatan. Tertulis dalam riwayat bahwa Hadhrt Ummu Haraam masuk Islam dan bai’at di tangan berberkat Hadhrt Rasulullah (saw) dan di masa Kekhalifahan Hadhrt Utsman Dzun-Nurain (ra), beliau bersama dengan suami beliau ‘Ubadah Bin Shaamit, seorang diantara sahabat Anshor dan seorang sahabat yang berkedudukan tinggi – yang riwayatnya sedang disampaikan – pergi untuk berjihad di jalan Allah Ta’ala, dan sesampainya di tanah Romawi beliau mendapatkan karunia syahid. Inilah yang Hadhrt Rasulullah (saw) lihat di dalam rukya beliau (saw), sesuai dengan rukya tersebut beliau syahid.¹⁸¹²

Di dalam Syarh Bukhari Umdatul Qaari dan di dalam syarah lainnya IrsyadusSaarii tertulis bahwa Hadhrt Ummu Haram wafat pada tahun 27-28 Hijriah.¹⁸¹³ Sebagian berpendapat bahwa beliau wafat di masa pemerintahan Muawiyah. Riwayat yang pertama lebih masyhur dan para ahli sejarah menjelaskan bahwa pertempuran laut ini terjadi di masa kekhalifahan Hadhrt Utsman, yang pada pertempuran tersebut Hadhrt Ummu Haram wafat. Yang dimaksud masa Muawiyah bukan masa pemerintahan Hadhrt Muawiyah, melainkan maksudnya adalah masa ketika Hadhrt Muawiyah melakukan peperangan di

1809Shahih Muslim, Kitab al-Imarah (كتاب الإمارة), (باب فضل الغزو في البخر), no. 1912. Sahih al-Bukhari, Kitabul Jihad Wa Al-Sair, Hadith 2788-2789 (صحيح البخاري كتاب الجهاد والسير باب الدعاء بالجهاد الشهادة للرجال والنساء حديث 2788-2789). Bukhari dalam shahihnya no. 2788, An-Nasai dalam sunannya no. 3171, Abu Daud no. 2491, Turmudzi no. 1645, Imam Malik dalam Al-Muwatha’ (1689/452). Di dalam Shahih Muslim dan Shahih al-Bukhari disebutkan Ummu Haram menyisir rambut Nabi saw dan ada pula yang menyebutkan membersihkan rambut Nabi (saw) dari kutu.

1810Al-Isti’ab, Vol. 4, p. 1931, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992 (الاستيعاب جلد 4 صفحه 1931 مطبوعه دار الجيل بيروت 1992ء).

1811Al-Minhaj Bi-Sharah Sahih Mulsim, Imam Nawawi, Kitab-ul-Amarah, Hadith no. 1912, Dar-e-Ibn Hazam, Beirut, 2002 (المنهاج بشرح صحيح مسلم از امام نووی). Syarh Shahih Muslim (komentar atas Shahih Muslim karya Imam Nawawi), 13/58 (كتاب الامارة باب فضل الغزو في البحر حديث 1912 مطبوعه دار ابن حزم بيروت 2002ء). (شرح الحديث من شرح النووي على مسلم) Imam Nawawi ialah Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi (الإمام العلامة أبو زكريا - المباركفوري - ج 5 - الصفحة 229) karya Abu 'Ula Muhammad 'Abdurrahman Ibn 'Abdurrahim al-Mubarakfuri (w. 1353 H, asal Mubarakpur, Uttar Pradesh, India). Arti Mahram ialah semua orang yang haram untuk dinikahi selamanya karena sebab keturunan, persusuan dan pernikahan dalam syariat Islam.

1812Kuburan Hadhrt Ummu Haram (ra) di Tekke Hala Sultan, kota Larnaca, pulau Siprus bagian selatan. Siprus bagian selatan ialah wilayah mayoritas keturunan Yunani yang non Muslim. Siprus Utara dihuni mayoritas Muslim keturunan Turki. Kesultanan Ottoman Turki pernah menguasai Siprus selama 3 abad (16-18). Siprus merdeka dari Inggris pada 1960. Republik Turki terpaksa menginvasi Siprus lagi pada 1974 untuk melindungi minoritas Muslim karena pihak warga Siprus keturunan Yunani di Siprus mengukudeta pemerintahan dan memaksakan penyatuan dengan Yunani.

1813Syarhal-QasthalaniIrsyadusSaari li Syarh Shahih al-Bukhari (شرح القسطلاني إرشاد الساري لشرح صحيح البخاري), Kitab al-Jihaad was Sair (56 - كتاب الجهاد والسير), Bab perang menyeberangi lautan yang diikuti kaum perempuan (باب غزو المرأة في البخر): (63 - فاتحة امرأة معاوية بن أبي سفيان وكان أخذها معه لما غزا قبرص في البحر سنة ثمان وعشرين وهو أول من ركب البحر للغزاة في خلافة عثمان رضي الله عنهما).

lautan menghadapi Kekaisaran Romawi Bizantium. Hadhrat Ummu Haram juga ikut serta dalam peperangan tersebut bersama suami beliau, Hadhrat ‘Ubadah Bin Shaamit, dan dalam perjalanan pulang dari pertempuran laut tersebut Hadhrat Haram wafat. Peristiwa ini terjadi di masa kekhalifahan Hadhrat Utsman.¹⁸¹⁴

Diriwayatkan dari Junadah Bin Abu Umayyah (عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ قَالَ), (دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ وَهُوَ أَصْلَحَكَ اللَّهُ، كَامِي PERGI MENJENJUK HADHRAT ‘UBADAH YANG SEDANG SAKIT. KAMI BERKATA, ‘ASHLAHAKALLAHU’ - ‘SEMOGA ALLAH MENYEHATKAN ANDA. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ Ceritakanlah suatu hadits yang Anda dengar dari Rasulullah (saw) sehingga dengan demikian Allah Ta’ala memberikan manfaat kepada Anda.’

Beliau berkata, (دَعَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعَنَا فَمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ قَالَ إِلَّا وَأَنْ لَا تَنْزِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ قَالَ إِلَّا) “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memanggil kami dan kami bai’at kepada beliau. Perkara-perkara yang atasnya beliau (saw) mengambil bai’at dari kami adalah, kami berbai’at untuk mendengar dan taat baik dalam suka maupun duka, baik dalam kesempatan maupun kelapangan, dan meskipun pemimpin itu mementingkan dirinya sendiri atas kami. Kami juga tidak akan menentang penguasa, kecuali kekufuran yang jelas, yang mengenainya ada hujjah dari Allah Ta’ala.”¹⁸¹⁵

Maksudnya, kecuali terpaksa karena kekufuran yang jelas dan terang-terangan maka ini adalah hal lain. Dan itu pun jika memiliki kapasitas untuk melakukan itu.

Shunabihi (عَنِ الصَّنَابِيحِيِّ أَنَّهُ قَالَ) meriwayatkan, (دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَبَكَيتُ فَقَالَ، “SAYA PERGI KEPADA HADHRAT ‘UBADAH BIN SHAAMIT KETIKA MAUT MENJELANG BELIAU. SAYA MENANGIS. BELIAU PUN BERKATA، “BERHENTILAH! MENGAPA KAMU MENANGIS? DEMI ALLAH! JIKA SAYA DIMINTAI KESAKSIAN MAKA SAYA AKAN MEMBERIKAN KESAKSIAN DI PIHAKMU. JIKA SAYA DIBERIKAN HAK UNTUK MEMBERIKAN SYAFA’AT, SAYA AKAN MEMBERIKAN SYAFA’AT KEPADAMU. JIKA SAYA MEMILIKI KEKUATAN, SAYA AKAN MEMBERIKAN MANFAAT KEPADAMU.’

Kemudian beliau berkata, (وَاللَّهِ مَا حَدِيثٌ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكُمْ فِيهِ خَيْرٌ إِلَّا حَدَّثْتُكُمْوَهُ إِلَّا حَدِيثًا، “DEMI ALLAH! SETIAP HADITS YANG SAYA DENGAR DARI RASULULLAH (SAW) YANG DI DALAMNYA ADA KEBAIKAN UNTUKMU, SAYA TELAH MENYAMPAIKANNYA KEPADAMU KECUALI SATU HADITS YANG HARI INI AKAN SAYA BERITAHUKAN KEPADAMU KETIKA KEMATIAN SAYA TENGAH MENJELANG. SAYA MENDENGAR DARI RASULULLAH (SAW), BELIAU (SAW) BERSABDA، “SIAPA YANG MEMBERIKAN KESAKSIAN BAHWA TIDAK ADA YANG PATUT DISEMBAH SELAIN ALLAH DAN MUHAMMAD ADALAH RASUL ALLAH - YAKNI IA ADALAH SEORANG MUSLIM - MAKA ALLAH TA’ALA AKAN MENGHARAMKAN NERAKA BAGINYA.””¹⁸¹⁶

1814Irshhaad-ul-Saari [Sharah Sahih al-Bukhari], Vol. 5, p. 230, Dar-ul-fikr, Beirut, 2010 (ارشاد الساري شرح صحيح البخاري لشهاب الدين القسطلاني جلد5صفحه230، (باب ما قيل في (عمدة القاري شرح صحيح البخاري) Umdatul QaarisyarhSahih al-Bukhari (دارالفكر بيروت2010ء (أول جيش من أمتي يغزون البحر) آزاد به جيش معاوية، وقال: (جلد4صفحه128، دار احياء التراث العربي2003ء) (قتال الروم PulauCyprus (Siprus atau المذهب: معاوية أول من غزا البحر، وقال ابن جرير: قال بعضهم: كان ذلك في سنة سبع وعشرين، وهي غزوة قبرص في زمن عثمان بن عفان، رضي الله تعالى عنه Kubros dalam bahasa Yunani; dan Qobrosh/Qabrash dalam bahasa Arab) terletak di laut Tengah dan mempunyai posisi yang strategis untuk menjadi pangkalan angkatan laut. Sejak sebelum Islam telah menjadi rebutan antara Persia dan Yunani. Pada masa itu Siprus wilayah Romawi yang berpusat di Bizantium dan dipakai sebagai pangkalan pasukan guna menyerang wilayah Muslim. Hal demikian membuat Amir Muawiyah berkali-kali mengusulkan kepada Khalifah agar dibentuk angkatan laut. Usulan diterima pada zaman Khalifah Utsman. Amir Muawiyah sendiri yang memimpin angkatan laut untuk menundukkan Cyprus 27-28 H/sekitar 649 M. Cyprus menyerah bersyarat. Capaian angkatan laut di masa Muawiyah mundur di zaman Yazid, putranya. Yazid menarik mundur pasukan Muslim dari pulau Cyprus, pulau Arwad dan pulau Rhodes.

1815Hadits Muslim Nomor 3427. Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Fitn (كتاب الفتن), bab (باب قول النبي صلى الله عليه وسلم " سترون بغدي أمورًا تُكفرونها ")، Hadith no. 7055-7056.

1816Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل) No.21653. Sahih Muslim, Kitab-ul-Iman (كتاب الإيمان), bab siapa yang menjumpai Allah dengan iman dan tidak ada keraguan maka ia masuk surga dan diharamkan baginya neraka (باب من لقي الله بالإيمان وهو غير شك فيه دخل الجنة وحرم على النار)، Hadith no. 29.

Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat para sahabat tersebut yang telah menyampaikan kepada kita perkara-perkara yang selain merupakan ilmu ruhani bagi kita, juga sangat penting bagi kehidupan amalan kita.

Sekarang, saya hendak menyebutkan beberapa almarhum dan saya akan memimpin shalat jenazah mereka. **Pertama diantaramereka adalah Tn. Said Suqiya asal Suriah. Beliau wafat pada tanggal 18 April.** Informasi diterimaterlambat. Jenazah beliau dishalatkan terlambat. Inna lillahi wainnailaihiraji'un. Almarhum termasuk diantara anggota Suriah yang sangat tulus ikhlas dan lama. Beliau telah khatam Alquranul Karim pada usia 5 tahun. Beliau mahirkaidah-kaidah tajwid dan qiraah Alquran semenjak kecil. Beliau mengajar tajwid Alquran kepada banyak anggota Ahmadi. Yang terhormat Bpk. Munirul Husni [Ketua Jemaat Suriah] sangat mempercayai beliau. Beliau menempuh pendidikan hukum, namun tidak senang menjadi penasihat, lalu beliau menempuh pendidikan guru, kemudian beliau termasuk di antara guru-guru hebat di seluruh negeri. Beliau telah mengajar di beberapa daerah dan meningkatkan gaji jabatan kepala sekolah. Almarhum sangat gemartabligh. Beliau senantiasa tabligh pada tiap orang.

Beberapa tahun silam, ketika Arabic Desk menerbitkan ulang buku-buku bahasa Arab Hadhrat Masih Mau'ud (as) (diterjemahkan ulang dan diterbitkan), beliau menelaah semuanya dan mengatakan: "Setelah kian lama menjadi Ahmadi, kini saya tahu apa yang sebenarnya disabdakan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Sekarang kali pertamanya mengetahui hakikat Jemaat. Kini, saya mendapat pengetahuan baru tentang Ahmadiyah, Islam Hakiki."

Setiap orang yang mengenal beliau menceritakan karakter beliau seperti ikhlaknya, pergaulan baik beliau, kedermawanan beliau, ghairat beliau dan sukamembantu orang lain tanpa ingin balas jasa dan sangat terkesandengan beliau sertatiap orang yang mengenal beliau mencintainya karena karakter-karakter beliau tersebut.

Beliau tenggelam dalam pekerjaan beliau sendiri. Beliau periang. Beliau adalah ayah yang baik. Beliau suami yang tulus ikhlas.

Link persahabatan beliau amat luas. Beliau dawam shalat dan ibadah. Kapanpun beliau menerima uang, beliau langsung bayar candah. Acap kali beliau menyerahkan semua uang yang beliau dapat. Beliau meninggalkan 3 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Putra sulung beliau adalah Tuan Muhammad dan putranya sulung beliau adalah Tuan Jalaluddin. Keduanya Ahmadi. Semoga Allah Ta'alamengasihani dan mengampuni beliau dan meninggikan derajat beliau, mengabdikan do'a-do'anya untuk keturunan beliau dan menganugerahkan taufik kepada anak-anak yang lain untuk mengenal kebenaran.

Jenazah kedua adalah yang terhormat Tuan Ath-Thayyib Al-Ubaidi asal Tunisia yang wafat pada tanggal 26 Juni dalam usia 70 tahun. Inna lillahi wainnailaihiraji'un. Beliau adalah Ahmadi satu-satunya di daerah beliau. Beliau sangat tulus ikhlas, sangat mencintai Jemaat dan Imam saat ini; beliau juga mencintai khilafat. Beliau hampir melewati sepanjang usia di masjid-masjid. Beliau pecinta Alquran. Beliau adalah hinsa yang banyak berzikir. Setelah mengenal Jemaat, tanpa menunggu lama, beliau sampai di pusat dan segerabai'at. Beliau pecinta kalam Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud as. Beliau menempuh perjalanan menggunakan kereta api untuk sampai di pusat hampir 5 jam guna menunaikan shalat Jum'at. Beliau insan sangat pemberani. Siapapun yang beliau jumpai, beliau perkenalkan Jemaat. Beliau mendapat banyak tekanan dari keluarga dan lingkungan. Tetapi beliau teguh dalam keimanan.

Pada hari pertama bai'at, beliau mulai bayar candah dengan tulus hati. Ketika beliau mengetahui nizam al-wasiat, beliau segeraberwasiat. Beliau banyak menganjurkan kepada para pemuda untuk *infaq fi sabilillah* dan mengatakan bahwa berkati *infaq fi sabilillah*, banyak berkah dalam hartanya. Almarhum juga mendapat taufik untuk haji ke Baitullah. Beliau mencintai jemaat dan khilafat. Semoga Allah Ta'alamengasihani dan mengampuni beliau serta mengabdikan do'a-do'a dan harapan-harapan baik beliau tentang keturunan dan kerabat beliau.

Jenazah ketiga adalah yang terhormat Nyonya Amatus Syakur, putri sulung Hadhrat Khalifatul Masih III rh. Beliau wafat pada tanggal 3 September dalam usia 79 tahun. Inna lillahi wainnailaihiraji'un. Sebagaimana saya telah sampaikan, beliau adalah putri Hadhrat Khalifatul Masih III

rh. Dari segitersebut, beliau adalah cucu Hadhrat Mushlih Mau'udra. Dari garis perempuan, beliau adalah cucu Hadhrat Nawab Mubarikah Begum dan Hadhrat Nawab Muhammad Ali Khan.

Beliaulahir pada bulan April 1940 di Qadian. Beliau menempuh pendidikan sardari Qadian, kemudian mendapat gelar BA dari Lahore. Beliau 2 kali menikah. Pertama, menikah dengan putra Nawab Abdullah Khan, Syahid Khan. Dari beliau dikaruniai keturunan: dua anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Salah satu anak laki-laki beliau adalah Amir Ahmad Khan.

Beliau seorang *waqif zindegi* dan sedang bekerja di tahrik jadid. Keduacucu beliau saat ini sedang menempuh pendidikan di Jamiah. Pernikahan kedua dilakukan dengan Dr. Mirza Laiq. Dari beliau tidak dikaruniai keturunan. Beliau tidak banyak melakukan pengkhidmatan jemaat, namun umumny beliau mendapat taufik untuk bekerja dalam beberapa lembaga atau bidang dalam jemaat di berbagai corak.

Setiap penulis menulis bahwa beliau bekerja dengan kami begitu rendah hati dan suka tolong-menolong. Beliau amat gemar menulis dan membaca. Beliau juga menulis riwayat hidup Hadhrat Amma Jan. Kemudian, beliau menulis tentang riwayat hidup Hadhrat Nawab Mubarakah Begum: Mubarakah ki kahani Mubarakah ki zabani (مبارکہ کی کہانی مبارکہ کی زبانی) 'Kisah-Kisah Mubarakah dalam penceritaan oleh Mubarakah'. Kemudian buku yang ketiga yang rancangannya sudah komplit, namun belumbisa diterbitkan karena satu duahal. Buku tersebut terdapat riwayat hidup istri Hadhrat Mirza Syarif Ahmad ra, Hadhrat Bu Zainabra (السيدة بو زينب رضي الله عنها). Ketiga buku ini adalah literatur bagus bagi Lajnah Imaillah.

Cucu beliau, Mulahat mengatakan bahwa nenek sayabiasa mengatakan bahwa Hadhrat Khalifatul Masih III rh selalubersabda: Biasakanlah tersenyum karena ini sedekah. Oleh karena itu, sayamelihat beliau pada saat sakit pun tersenyum, saat menderita pun tersenyum. Penyakit beliau menyakitkan. Di akhir diketahuibahwaitukanker. Namun, beliau alaluidengan penuh kesabaran. Hadhrat Khalifatul Masih III rh senantiasamengatakan bahwa beliau menanggung setiap derita dengan penuh kesabaran.

Semoga Allah Taalamengampuni dan mengasihani beliau dan menganugerahkan taufik kepada anak-anak beliau dan generasi mendatang beliau untuk tetap menjalin setiadengan khilafat dan Jemaat. Ya, ada yang terlupa. Karena ijtima khudamsudah dimulai, shalat jumat dan shalat a'harakandijamak.¹⁸¹⁷

1817 <https://www.alislam.org/friday-sermon/2019-09-06.html>; (الفضل انٹرنیشنل 27 ستمبر 2019ء صفحہ 5 تا 9) <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2019-09-06/>

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 52)
Khotbah Jum’at**

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta’alabinashrihil ‘aziiz) pada 13 September 2019 (13 Tabuk 1398 Hijriyah Syamsiyah/14 Muharram 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada hari ini saya pun akan menyampaikan perihal sahabat Badr. Namun sebelum itu, dalam kesempatan ijtima Ansharullah ini, saya ingin sampaikan bahwa para sahabat Rasulullah (saw) yang diantaranya termasuk sahabat anshar dan muhajirin juga, ketika masuk Islam, mereka berhasil menciptakan perubahan suci dalam diri dan memperlihatkan teladan yang mengagumkan, yang mana tidak hanya pengorbanan bahkan dalam dalam standar tinggi ketakwaan, keikhlasan dan kesetiaan. Begitu juga sebagian besar hadirin yang ada disini saat ini adalah berusia ansharullah, selain Ansharullah anda juga adalah Muhajirin (orang yang hijrah). Untuk itu hendaknya senantiasa mengevaluasi diri, sejauh mana kita dapat menerapkan contoh teladan para sahabat?

Setelah pengantar ini, saya akan masuk kepada tema inti. Sahabat pertama yang akan disampaikan adalah Hadhrat Nu'man bin Amru (النُّعْمَانُ بن عمرو بن رِفَاعَةَ الأنصاري) radhiyallahu 'ala 'anhu. Diriwayatkan Hadhrat Nu'man disebut dengan nama Nu'man (النُّعْمَانُ بن عمرو) sementara dalam riwayat lain bernama Nu'aiman (نعيمان). Ayah beliau bernama Amru Bin Rifa'ah (عمرو بن رِفَاعَةَ بن الحارث بن) dan ibunda beliau bernama Fathimah binti Amru bin 'Athiyah (فاطمة بنت عمرو بن عطية بن خنساء بن مَبْدُول بن عمرو من بني مازن بن النجار). Nama nama-anak Hadhrat Nu'aiman ialah Muhammad, Amir, Sabrah, Lubabah, Kabsyah, Maryam, Ummu Habib, Amatullah dan Hakimah.¹⁸¹⁸

Menurut sejarawan Ibnu Ishaq, Hadhrat Nu'aiman termasuk kedalam 70 Anshar yang ikut serta pada Bai'at Aqabah kedua. Hadhrat Nu'aiman ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Dalam satu riwayat, Rasulullah (saw) bersabda, “Jangan katakan sesuatu kepada Nu'aiman kecuali kebaikan karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya.”¹⁸¹⁹

Beliau wafat pada masa kekuasaan Hadhrat Muawiyah tahun 60 Hijriyah.¹⁸²⁰

Hadhrot Ummu Salamah meriwayatkan, “Setahun sebelum kewafatan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, Hadhrot Abu Bakrash-Shiddiq radhiyallahu 'ala 'anhu pergi ke Bushra (بُصْرَى) untuk berdagang.”¹⁸²¹

1818 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd: كان لنعمان من الولد: محمد وعامر وسبرة وأبابة وكثشة ومريم وأم حبيب وأمة الله وهم لأمهات أولاد شتى، وحكيمة وأمهات من بني سهم: 1818

1819 Tarikh Madinah Dimashq karya Ibn Asakir (تاريخ مدينة دمشق - ج 79 - 80 - فهرس أطراف الحديث والآثار). Kanzul 'Ummal (6 ج 10-11). (كنز العمال في سنن الأقوال والأفعال)

(عمدة القارئ شرح صحيح البخاري الجزء السادس عشر). *Umdatul Qari (علاء الدين علي بن حسام الدين/المتقي الهندي) karya al-Muttaqi al-Hindi.

1820 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 257 Dar-ul-Haya Al-Turath Al-Arabiyy, Beirut, Lebanon, 1996 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 257 ومن بني غنم النعمان) (الكامل في التاريخ جلد 3 صفحہ 257) (Al-Kamil Fi Al-Tarikh, Vol. 3, p. 405, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon 2006) (بن عمرو- داراحياء التراث العربى بيروت لبنان 1996ء (405 ذكر عدة حوادث. سنة 60، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2006ء

1821 Busra (Bosra) di Syam (Suriyah) berbeda dengan Bashrah. Bashrah di Iraq.

Bushra merupakan kota tua terkenal di negeri Syam. Rasulullah (saw) pernah tinggal di kota tersebut [saat masih remaja] ketika melakukan perjalanan dagang ke Syam bersama paman beliau. Begitu juga ketika beliau (saw) – sudah dewasa dan belum mendapat tugas kenabian - membawa barang dagangan Hadhrat Khadijah ke Syam – Syiria dan sekitarnya -, saat itu juga beliau tinggal di sana. Dalam perjalanan tersebut ikut serta juga budak beliau Hadhrat Khadijah bernama Maisarah.

“HadhrtNu’aiman (نُعَيْمان) dan HadhrtSuwaibith bin Harmalah juga ikut serta bersama Hadhrt Abu Bakr. Kedua orang ini ikut juga pada perang Badr. HadhrtNu’aiman bertugas sebagai pengawas perbekalan dan mengatur pembagian makanan.”

Dalam perjalanan tersebut dikisahkan ketika kawan beliau bergurau dengan menjual beliau kepada suatu kaum. Telah saya ceritakan juga di khotbah beberapa waktu lalu tentang HadhrtSuwaibith (ra). Hari ini saya sampaikan sekali lagi. HadhrtSuwaibith adalah seorang yang suka bercanda, bahkan dari beberapa riwayat dapat diketahui bahwa keduanya yakni HadhrtNu’aiman dan HadhrtSuwaibith sangat akrab dan suka bergurau.

HadhrtSuwaibith seorang humoris. HadhrtSuwaibith berkata kepada HadhrtNu’aiman yang bertugas menjaga perbekalan dan makanan, أَطْعِمْنِي ‘Berikan saya makanan.’

HadhrtNu’aiman menjawab, حَتَّىٰ يَجِيءَ أَبُو بَكْرٍ ، ‘Saya tidak dapat memberikan makanan sebelum Hadhrt Abu Bakr datang.’

HadhrtSuwaibith berkata, أَمَا وَاللَّهِ لِأَغِيظَنَّكَ ، ‘Jika kamu tidak memberikan saya makanan, saya akan membuatmu marah.’

Sebelum ini pun pernah saya sampaikan kisah ini secara singkat.

Ketika dalam perjalanan itu lewatlah suatu kaum di dekat mereka, Suwaibith berkata kepada kaum tersebut, تَشْتَرُونَ مِنِّي عَبْدًا ‘Apakah kalian akan membeli budak belianku?’ (Percakapan ini mungkin beberapa hari kemudian, atau ketika perjalanan saat itu, atau beberapa saat kemudian)

Mereka menjawab, ‘Ya.’

Suwaibith berkata, إِنَّهُ عَبْدٌ لَهُ كَلَامٌ. وَهُوَ قَائِلٌ لَكُمْ: إِنِّي حُرٌّ. فَإِنْ كُنْتُمْ، إِذَا قَالَ لَكُمْ هَذِهِ الْمَقَالَةَ، تَرَكْتُمُوهُ، فَلَا تُفْسِدُوا عَلَيَّ عَبْدِي ‘Budak tersebut banyak bicara, tolong dicamkan, dia akan terus mengatakan bahwa dia merdeka bukan hamba sahaya, jika ia mengatakan itu kepada kalian, janganlah kalian kembalikan padaku.’

Kaum itu menjawab, ‘Tidak akan terjadi demikian. Kami ingin membelinya darimu.’

Mereka lalu membeli hamba sahaya tersebut dengan 10 unta betina. Mereka menghampiri HadhrtNu’aiman dan mengikat lehernya dengan tali. فَقَالَ نُعَيْمَانُ: إِنَّ هَذَا يَسْتَهْزِئُ بِكُمْ. وَإِنِّي حُرٌّ، لَسْتُ ‘Nu’aiman berkata, ‘Orang itu tengah bercanda dengan kalian, saya merdeka, bukan budak.’

Namun mereka menjawab, ‘Orang itu telah bilang kepada kami bahwa nanti kamu akan bilang begitu.’ Mereka menarik Nu’aiman. Ketika Hadhrt Abu Bakr kembali dan orang-orang memberitahukan kepada beliau perihal Nu’aiman tadi, Abu Bakr mengejar orang-orang itu dan mengembalikan unta-unta itu kepada kaum tersebut dan mengambil kembali Nu’aiman dengan mengatakan, ‘Orang ini bukan budak, Suwaibith hanya bercanda saja dengan kalian.’

Ketika para sahabat itu kembali, mereka datang menjumpai Rasulullah (saw) lalu menceritakannya kepada beliau (Saw). Perawi meriwayatkan: Mendengar candaan tadi Rasulullah (saw) tertawa. Candaan ini mulai diketahui khalayak umum (terkenal). فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَصْحَابُهُ مِنْهُ، حَوْلًا. Nabi (saw) dan para sahabat sering menyinggung dan tertawa menikmati candaan itu sampai satu tahun lamanya.¹⁸²²

Dalam beberapa buku, riwayat tersebut dijumpai dengan sedikit perbedaan yakni yang menjual bukanlah HadhrtSuwaibith melainkan HadhrtNu’aiman.¹⁸²³

1822Sunan Ibn Maajah (سنن ابن ماجه - للإمام ابن ماجه), Kitab Adab (كتاب الأدب), bab tentang bercanda (باب المزاح), Hadith no. 3719; Mujam-ul-Buldan, Vol. 2, p. 348 (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) (فرينگسير تصفحه 58 “ بصرى ”); Farhang-e-Sirat, p.58, Busra (معجم البلدان جلد 2 صفحہ 348 “ بصرى ”).

1823UsdulGhaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 2, p. 354, Suwaibith (ra) bin Harmalah, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2003 (اسد الغابہ فی معرفتہ الصحابہ جلد 2 صفحہ 354 سُوَيْبِثُ بْنُ (حرملہ دار الفکر بیروت لبنان 2003ء (سويبيط بن سعد بن حرمله) bahasan mengenai Suwaibith (الاستيعاب - ابن عبد البر - ج 2 - الصفحة 689) Dalam Al-Isti’ab tersebut nomor 1149, yang dijual ialah Suwaibith. Di Kitab yang sama dalam bahasan mengenai Nu’aiman (نعيمان بن عمرو بن رفاعه بن الحارث) nomor 2659, yang dijual ialah

Berkenaan dengan HadhratNu'aيمان terdapat riwayat bahwa beliau pun memiliki sifat suka bergurau, sebagaimana tidak jarang Rasulullah (saw) dibuatnya tertawa mendengar gurauan beliau. Rabiah Bin Usman (ربيعة بن عثمان) meriwayatkan, "Pada suatu hari datang seorang Badwi (dari desa) menjumpai Rasulullah (saw). Sebelum masuk masjid, orang itu mengikatkan untanya di halaman masjid. Beberapa sahabat berkata kepada HadhratNu'aيمان, *لو نحرتهما فأكلناها، فإنا قد قرمنا إلى اللحم، ويغرم رسول الله* 'Jika kamu menyembelih unta itu, kita bisa memakan dagingnya karena saat ini kita sangat ingin memakan daging, pemilik unta ini adalah orang Badwi, ketika dia tahu untanya disembelih maka ia akan meminta ganti kepada Rasulullah (saw) dan Rasul akan menggantinya.'

Nu'aيمان menuruti perkataan kawan-kawannya itu lalu menyembelih untanya. Ketika orang Badwi datang dan melihat keadaan untanya, ributlah ia dengan mengatakan: *واعقره يا محمد* 'Wahai Muhammad! Unta saya ada yang menyembelih.'

Rasulullah (saw) keluar dan bersabda, *مَنْ فَعَلَ هَذَا؟* 'Siapa yang melakukan ini?'

Orang-orang mengatakan: *نُعَيْمَانُ* Nu'aيمان.

Rasulullah (saw) lalu mencari Nu'aيمان. Setelah menyembelih unta tadi, Nu'aيمان pergi untuk bersembunyi. Rasulullah mendapati Nu'aيمان tengah bersembunyi di rumah HadhratDhuba'ah binti Zubair Bin Abdul Muththalib (ضباعة بنت الزبير بن عبد المطلب). Di tempat persembunyiannya ada seseorang yang mengarahkan jarinya ke arah tempat persembunyiannya sambil mengatakan: *ما رأيته يا رسول الله* 'Saya tidak melihatnya, wahai Rasulullah!'

Rasulullah (saw) memintanya keluar dan bersabda: *ما حملك على هذا؟* 'Kenapa kamu melakukan perbuatan ini?' Nu'aيمان menjawab: *هم الذين أمروني* 'Wahai Rasul! Orang-orang yang mengabarkan perihal saya kepada tuan, merekalah yang telah membujuk saya untuk melakukannya dan mengatakan Rasulullah (saw) akan membayar ganti ruginya nanti.'

Mendengar itu Rasulullah (saw) menyentuh wajah Nu'aيمان dengan tangan beliau dan tersenyum. Beliau (saw) membayar ganti rugi kepada pemilik unta.¹⁸²⁴

Dalam menjelaskan mengenai HadhratNu'aيمان, Zubair Bin Bukar (الزبير بن بكار) menulis dalam kitabnya, *Al Fukahah Wal Mazah (كتاب الفكاهة والمزاح)*, "Kapan pun ada pedagang yang datang ke Madinah, HadhratNu'aيمان selalu membelinya lalu mempersembahkannya kepada Rasulullah (saw) dan berkata, 'Saya persembahkan hadiah ini kepada tuan.'

Ketika pedagang itu mendatangi Nu'aيمان untuk membayar barang beliannya itu, Nu'aيمان mengajak pedagang tersebut kepada Rasulullah (saw) lalu berkata: 'Wahai Rasulullah! Mohon kiranya tuan dapat membayar barang yang telah saya beli dan dipersembahkan kepada tuan tadi.'

Rasul bersabda: *أولم تهده لي* 'Bukankah kamu telah menghadiahkan ini kepada saya?'

Nu'aيمان menjawab: *انه والله لم يكن عندي ثمنه ولقد أحببت أن تأكله* 'Demi Tuhan! Saya tidak punya uang untuk membayarnya tadi padahal saya sangat ingin supaya tuan dapat menikmatinya apakah itu makanan ataupun suatu barang.' Mendengar itu Rasul tersenyum lalu menyuruh membayarkankepadapemiliknyajumlahharganya.¹⁸²⁵

Sungguh unik jalinan kasih sayang dan keakraban yang terjalin antara beliau beliau, bukan jalinan yang kaku.

Sahabat berikutnya, HadhratKhubaib bin Isaf (خُبَيْبُ بْنُ إِسَافِ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ عَمْرِو) radhiyAllahu'ala 'anhu.¹⁸²⁶ Beliau berasal dari Anshar (Madinah) kabilah Khazraj ranting Banu Jusym. Menurut riwayat lainnya, HadhratKhubaib juga bernama Habib bin Yisaf (حَبِيبُ بْنُ يَسَافٍ). Ayahanda beliau bernama Isaf dan

Nu'aيمان. Musnad Ahmad ibn Hanbal (وكان نُعَيْمَانُ رَجُلًا مَضْحَاكًا مَرَّاحًا ، قَالَ : (مسند أحمد ابن حنبل), (مسند النبأ), (حديث زَيْبِ بْنِ جَحْشٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا) : لأَغِيظُكَ :

1824UsudulGhaabahFi Marifat Al-Sahaba (عمرو - نعيمان بن عمرو), Vol. 4, p. 332, Suwaibitra bin Harmalah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (كتاب الفكاهة والمزاح از زبير بن بكار (Al-FukahaWa Al-Mazaah, Zubair bin Bukkar, pp. 25-24, 2017 (جلد 4 صفحہ 332 نُعَيْمَانُ بن عمرو دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2008ء) (الإصابة - ابن حجر - ج 6 - الصفحة 366) Al-Ishabah (صفحة 24-25 مطبوعه 2017ء

1825Al-Waafi (الصفحة 27) (الوافي بالوفيات - الصفيدي - ج 27 - الصفحة 83) Al-Fukaha Wa Al-Mazaah, Zubair bin Bukkar, p. 27, 2017 (ماخوذ از الفكاهة والمزاح از زبير بن بكار صفحه 27) (مطبوعه 2017ء

1826AbūNu'aym al-Aṣḥābānī (d. 1038 CE) - Ma'rifat al-ṣaḥāba (معرفة الصحابة) (أبو نعيم الأصبهاني - معرفة الصحابة)

menurut riwayat lain Yisaf [atau juga Yasaf]. Demikian pula pada satu riwayat kakek beliau bernama ‘Utba bin Amru dan dalam riwayat lain Inabah bin Amru (عَنْبَةَ بْنِ عَمْرِو).¹⁸²⁷ Ibunda beliau bernama Salma binti Mas’ud (سَلْمَى بِنْتُ مَسْعُودِ بْنِ شَيْبَانَ بْنِ عَامِرِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ بِيضَةَ).

Salah satu putra beliau bernama Abu Katsir (أَبُو كَثِيرٍ) yang bernama asli Abdullah (عَبْدُ اللَّهِ) yang terlahir dari istrinya yang bernama Jamilah binti Abdillah bin Ubay Bin Salul (جَمِيلَةُ ابْنَةِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي ابْنِ) (سَلُول). Anak kedua bernama Abdur Rahman (عَبْدُ الرَّحْمَنِ) yang terlahir dari istrinya yang disebut Ummu Walad. Satu putri beliau bernama Unaisah terlahir dari istrinya yang bernama Zainab binti Qais (زَيْنَبُ بِنْتُ) (قَيْسِ بْنِ شِمَّاسِ بْنِ مَالِكِ). Setelah kewafatan Hadhrat Abu Bakr Shiddiq, Hadhrat Khubaib menikahi janda Hadhrat Abu Bakr (ra), Habibah binti Kharijah (حَبِيبَةُ بِنْتُ خَارِجَةَ بِنْتُ زَيْدِ بْنِ أَبِي زُهَيْرٍ).¹⁸²⁸

Hadhrat Khubaib belum masuk Islam ketika umat Muslim Makkah hijrah ke Madinah. Namun demikian, beliau mendapatkan kehormatan mengkhidmati para Muhajirin pada saat hijrah. Hadhrat Talhah bin Ubaidillah dan Hadhrat Suhaib Bin Sinan tinggal di rumah beliau. Berdasarkan riwayat lain, Hadhrat Talhah tinggal di rumah Hadhrat As’ad Bin Zurarah.¹⁸²⁹

Begitu Hadhrat Abu Bakr Shiddiq ketika hijrah ke Madinah, menurut satu riwayat, beliau tinggal di Qaba di daerah Shan’a di rumah Khubaib. Shan’a adalah nama sebuah tempat ke arah Madinah, perkampungan di dataran tinggi yang biasa ditempati oleh Bani Harits. Berdasarkan riwayat lainnya Hadhrat Abu Bakr tinggal di rumah Hadhrat Kharijah Bin Zaid.¹⁸³⁰

Selain perang Badr, beliau juga ikut serta para perang Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).¹⁸³¹ Menurut satu riwayat, Khubaib tinggal di Madinah, namun beliau belum menerima Islam, hingga tiba saatnya Rasulullah (saw) berangkat ke perang Badr. Khubaib berjumpa dengan Rasulullah (saw) di perjalanan dan ketika itu menerima Islam.¹⁸³²

Di dalam Sahih Muslim dijelaskan mengenai proses baiatnya beliau sebagaiberikut: (عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ،) حَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ بَدْرِ فَلَمَّا كَانَ بِحَرَّةِ الْوَبْرَةِ أَدْرَكَهُ رَجُلٌ قَدْ كَانَ يُدَكِّرُ مِنْهُ جُرْأَةً وَتَجِدَةً فَفَرِحَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئِينَ رَأَوْهُ فَلَمَّا أَدْرَكَهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ‘Ketika Rasulullah (saw) sampai di HurratulGhabrah berjarak 3 mil dari Madinah, ketika dalam perjalanan ke Badr, beliau (saw) berjumpa dengan seseorang yang keberaniannya selalu menjadi buah bibir. Ketika sahabat melihatnya, mereka merasa bahagia. Ketika berjumpa, orang itu berkata kepada Rasulullah (saw), ‘جِئْتُ لِأَتْبِعَكَ وَأَصِيبَ مَعَكَ’ ‘Saya datang kemari untuk ikut pergi bersama tuan dan mendapatkan bagian dari harta ghanimah.’

Rasulullah (saw) bersabda: ‘تَوَمَّنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ’ ‘Apakah Anda beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?’

1827Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 476, Al-Ansar wa man ma’ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (السيرة النبوية لابن هشام صفحة 467، الانصار و) (من معهم) من بنى جشم، دارالكتبة العلمية 2001ء; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 275, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-e-Ihyaai Al-Turath Al-Arabiyy, Beirut, Lebanon, 1996 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 275 ومن بنى جشم حُبيبي بن يساف، داراحياء التراث العربيبيروت لبنان 1996ء); UsdulGhaba, Vol. 1, p. 683, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابه جلد 1 صفحه 683 حبيبي بن يساف مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2003ء).

1828Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 275-276, Khubaib(ra) bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 275-276 ومن بنى جشم); UsdulGhaba, Vol. 3, p. 153, Khubaib(ra) bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (اسد الغابه) (في معرفة الصحابة) (الاستيعاب في معرفة الأصحاب). Al-Isti’aab. Hadhrat Abu Bakr (ra) menjalin pernikahan dengan empat wanita. Qutailah (ibunya Asma dan Abdullah), Ummu Ruman (janda Abdullah bin Harits bin Sukhairah al-Azdi dan ibunya Thufail bin Abdullah bin Harits, Aisyah dan Abdurrahman), Asma’ binti Umais (janda Ja’far bin Abu Thalib, ibunya Muhammad bin Abu Bakr. Muhammad lahir di masa akhir hidup ayahnya. Asma’ yang menjanda dari Hadhrat Abu Bakr nantinya dinikahi oleh Hadhrat Ali dan Muhammad menjadi anak tirinya) dan Habibah bint Kharijah (ibunya Ummu Kultsum binti Abu Bakr).

1829Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 338, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (السيرة النبوية لابن هشام صفحة 338، منزل طلحة و صهيبي، دار الكتب العلمية بيروت) (2001ء).

1830Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 348, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (السيرة النبوية لابن هشام صفحة 348، منزل ابى بكر) (لغات الحديث جلد 2 صفحه 373 “سنح”) (بقباء، دار الكتب العلمية بيروت 2001ء.

1831Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 276, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-e-Ihyaai Al-Turath Al-Arabiyy, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 276) (ومن بنى جشم حُبيبي بن يساف، داراحياء التراث العربيبيروت لبنان 1996ء).

1832Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 152, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2008 (اسد الغابه في معرفة الصحابة المجلد الثالث صفحه 152 حُبيبي) (بن اساف دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2008ء).

Ia menjawab: ‘Tidak, saya tidak beriman, saya bukan Muslim.’

Rasulullah (saw) bersabda: **فَارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينُ بِمُشْرِكٍ** ‘Pulanglah! Sebab, saya tidak akan meminta bantuan dari orang musyrik.’

ثُمَّ مَضَى حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالشَّجَرَةِ أَدْرَكَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ لَهُ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ قَالَ " فَارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينُ بِمُشْرِكٍ " . قَالَ ثُمَّ رَجَعَ فَأَدْرَكَهُ بِالْبَيْدَاءِ فَقَالَ لَهُ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ " تَوُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ " . قَالَ نَعَمْ . فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " فَانْطَلِقْ " Orang itu lalu pergi. Ketika Rasulullah (saw) sampai di Syajarah - 6 atau 7 mil dari Zul Halifah, orang itu menjumpai Rasulullah (saw) lagi dan berkata seperti sebelumnya. Rasulullah (saw) pun memberikan jawaban yang sama kepadanya. Rasulullah (saw) bersabda: ‘Pulanglah, saya tidak akan meminta bantuan dari orang musyrik.’ Orang itu lalu kembali. Kemudian, Rasulullah (saw) sampai di Baidha - berjarak 6 atau 7 mil dari Zul Halifah (Zulhalifah dan Syajrah berdekatan keduanya) - Rasul bersabda kepadanya seperti semula. Rasul bersabda: ‘Apakah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?’ Ia berkata: ‘Ya!’ Rasul bersabda: ‘Kalau begitu sekarang kamu bisa ikut kami.’¹⁸³³

Berkenaan dengan riwayat tersebut dikatakan bahwa orang yang dimaksud itu adalah Hadhrat Khubaib.¹⁸³⁴

Berkenaan dengan bai’atnya dan keikutsertaan Hadhrat Khubaib dalam perang Badr, Allamah Nuruddin al-Halabi menulis dalam kitabnya SiratulHalabiyah, “Di Madinah ada seorang bernama Habib Bin Yisaf, seorang yang tangguh dan pemberani (حبيب بن يساف ذا بأس ونجدة).” Itu adalah nama lain dari Hadhrat Khubaib. “Orang ini berasal dari kabilah Khazraj. Sampai ketika perang Badr, orang ini belum masuk Islam. Namun orang ini dalam rangka membantu kemenangan peperangan bersama dengan kaumnya Khazraj berangkat ke perang Badr disertai harapan untuk mendapatkan harta ghanimah. Umat Muslim senang dengan keberangkatannya. Akan tetapi, Rasulullah (saw) bersabda padanya, لا يصحبنا إلا من ‘Orang yang akan pergi berperang dengan kami hanya semata-mata yang berada dalam agama kami.’

Dalam riwayat lain, Rasul bersabda, ارجع فإننا لا نستعين بمشرك ‘Pulanglah, kami tidak akan meminta bantuan kepada orang musyrik.’ Rasulullah (saw) memulangkan Khubaib sebanyak dua kali, sementara ketika sampai yang ketiga Rasul bersabda: أتؤمن بالله ورسوله؟ ‘Apakah engkau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?’

‘Ya, saya bai’at masuk Islam.’

Dengan gagah berani ia ikut serta berperang dengan penuh semangat.¹⁸³⁵

Di dalam Musnad Ahmad Bin Hanbal dijelaskan perihal kisah lengkap bai’atnya Hadhrat Khubaib, أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُرِيدُ عَزْوًا أَنَا وَرَجُلٌ مِنْ قَوْمِي وَلَمْ نُسَلِّمْ فَقَلْنَا ‘Saya dan salah seorang dari antara kaum kami datang menjumpai Rasulullah (saw) yang tengah melakukan persiapan untuk berperang. Saat itu kami belum menjadi Muslim.

Kami bertanya: إِنَّا نَسْتَحْيِي أَنْ يَشْهَدَ قَوْمًا مَشْهَدًا لَا نَشْهَدُهُ مَعَهُمْ ‘Kami merasa sangat malu karena ketika kaum kami pergi untuk berperang kami tidak ikut serta.’

Rasul bersabda: أَوْ أَسَلَّمْتُمَا ‘Apakah kalian berdua telah menerima Islam?’

Kami menjawab: ‘Tidak.’

1833 Shahih Muslim, Kitab Jihad dan ekspedisi/perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab tidak disukai meminta pertolongan orang kafir dalam peperangan dengan orang kafir (باب كراهة الاستعانة في العزو بكافر), Hadith 1817; Mujam-ul-Buldan, Vol. 3, p. 142 (معجم البلدان جلد3 صفحه 142); Ikmaal-ul-Mu’lim Bi Fawaid Al-Muslim (عياض بن موسى بن عياض بن عمرو بن الجحفي السبتي، أبو الفضل (المتوفى: 544هـ)) karya Qadhi ‘Iyadh (جزء 4 صفحه 181 كتاب الحج باب امر اهل المدينة دارالوفاء 1998ء) ul-Hajj, Dar-ul-Wafa, 1998

1834 Al-Bahr-ul-Muheet, Vol. 1, p. 620, Dar ibn Al-Jauzi Riyadh, 1434 AH (البحر المحيط التجاج في شرح صحيح الامام مسلم بن الحجاج جلد 31 صفحه 620 مطبوعه دار ابن الجوزي رياض 1434هجري)

1835 As-Sirah al-Halabiyah (الصفحة 29) (السيرة الحلبية - الحلي - ج 2 - الصفحة 29) atau Insanul ‘Uyuuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) Vol. 3, p. 204, Bab Dhikr Maghaziyyah/Ghazwah Badr Al-Kubra, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (السيرة الحلبية الجزء الثاني صفحه 204 باب ذكر مغازيه / غزوة بدر الكبرى), (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلي، (دار الكتب العلمية بيروت 2002ء) (أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين. Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb (Aleppo, Suriah) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah.

Rasul bersabda: *فَأَنَا لَا نَسْتَعِينُ بِالْمُشْرِكِينَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ* ‘Kami tidak akan meminta bantuan kepada orang musyrik ketika berperang melawan orang musyrik.’

Hadhrat Khubaib mengatakan: *فَأَسْلَمْنَا وَشَهِدْنَا مَعَهُ فَفَقَتُّ رَجُلًا وَضَرَبْتِي ضَرْبَةً وَتَرَوْتُ بَابْتِهِ بَعْدَ ذَلِكَ فَكَانَتْ تَقُولُ لَا عِدْمَتَ رَجُلًا وَشَحَّكَ هَذَا الْوُشَّاحُ فَأَقُولُ لَا عِدْمَتَ رَجُلًا عَجَّلَ أَبَاكَ النَّارَ* ‘Kami lalu bai’at masuk Islam dan ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) pada perang tersebut. Saya telah membunuh seorang musuh dalam perang tersebut. Dia pun melukai saya. Kemudian setelah saya menikahi putri dari orang yang telah saya bunuh itu, istri saya selalu mengatakan: ‘Kamu tidak akan dapat melupakan pria yang telah melukaimu ini!’ Saya menanggapi dengan mengatakan: ‘Kamu pun tidak akan dapat melupakan pria yang telah mengirimkan ayahmu ke dalam api neraka dengan cepat.’”¹⁸³⁶

Pada perang Badr, Hadhrat Khubaib Bin Isaf berhasil membunuh pemimpin Makkah Quraisy yang bernama Umayyah bin Khalf yang mana kisah singkatnya tanpa menyebutkan nama yang terbunuh tadi dalam riwayat Musnad Ahmad Bin Hambal yakni kisah yang menikah tadi.

Dalam menjelaskan kisah lengkapnya Allamah Nuruddin Al-Halabi menerangkan dalam kitabnya as-Sirah al-Halabiyah bahwa Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf meriwayatkan, *لَقِيتُ أُمِيَةَ بْنَ خَلْفٍ وَكَانَ صَدِيقًا لِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَمَعَهُ: أَيُّ مَعِ أُمِيَةَ ابْنَهُ عَلِيٌّ أَيُّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَكَانَ عَلِيٌّ مِمَّنْ أَسْلَمَ وَالنَّبِيُّ ﷺ بِمَكَّةَ قَبْلَ أَنْ يَهَاجِرَ، فَفَتَنَهُمْ أَقَارِبُهُمْ عَنِ الْإِسْلَامِ وَرَجَعُوا عَنْهُ وَمَاتُوا عَلَى كُفْرِهِمْ، وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِمْ {إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ} الْآيَةَ، أَيُّ وَهُمْ الْحَرِثُ بْنُ رَبِيعَةَ، وَأَبُو قَيْسِ بْنِ الْفَاكِهِ، وَأَبُو قَيْسِ بْنِ الْوَلِيدِ، وَالْعَاصِمُ بْنُ مَنْبِهِ، وَعَلِيُّ بْنُ أُمِيَةَ الْمَذْكُورِ* “Pada saat perang Badr saya berjumpa dengan Umayyah Bin Khalf. Ia adalah kawan saya pada masa jahiliyah. Umayyah disertai putranya yang bernama Ali bin Umayyah yang memegang tangan ayahnya. Ali bin Umayyah termasuk diantara Muslim yang bai’at sebelum Rasulullah (saw) hijrah dari Makkah. Saat itu kerabat-kerabatnya berusaha mengeluarkan ia dari Islam dan mereka berhasil. Pada akhirnya mereka meninggal dalam keadaan kufur. Berkenaan dengan mereka Allah Ta’ala menurunkan ayat berikut: *إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ* ‘Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?"

Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)"” (Surah An-Nisa [4] :98)

Walhasil orang-orang tersebut diantaranya: Haritsah Bin Rabiah, Abu Qais Bin Al-Fakah, Abu Qais bin Al-Walid, Al-‘Ash bin Manbah dan Ali Bin Umayyah.”¹⁸³⁷

Allamah Nuruddin al-Halabi menulis, *وفي السيرة الهشامية: وذلك أنهم كانوا أسلموا ورسول الله ﷺ بمكة فلما هاجر رسول الله ﷺ إلى المدينة حبستهم آباؤهم وعشريتهم بمكة، وفتنوه فافتتنوا: أي رجعوا عن الإسلام، ثم ساروا مع قومهم إلى بدر فأصيبوا جميعا، وسياقه كما ترى يقتضى أنهم لم يرجعوا إلى الكفر إلا بعد الهجرة، وسياق ما قبله ربما يقتضى أنهم رجعوا إلى الكفر. Tertulis di dalam kitab As-Sirah Al-Hisyamiyah bahwa ketika mereka menerima Islam, Rasulullah (saw) masih berada di Makkah. Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, sesepuh dan kerabat mereka menahan mereka di Makkah dan memasukkan mereka kedalam ujian yang sebagai akibatnya mereka mengalami degradasi (kekacauan keyakinan) lalu mereka keluar dari Islam.*

Pada saat perang Badr, mereka berangkat bersama kaumnya dan kesemuanya terbunuh saat itu. Dari latar belakang ini dapat diketahui bahwa mereka tidak berpaling dari agamanya sebelum hijrah Rasulullah (saw). Dari riwayat pertama dapat diketahui mereka telah kembali kafir sebelum hijrahnya Rasulullah (saw) dari Makkah.”¹⁸³⁸

Hadhrat Abdur Rahman meriwayatkan, *قال عبدالرحمن بن عوف وكان معي ادراع استلبتها أي فانا احملها فلما رأني* “Saat itu saya memiliki banyak baju perang yang saya bawa (beliau tengah mengisahkan ketika perang). Ketika Umayyah [dari pihak musuh namun kawan lama] melihat saya, ia memanggil saya dengan nama saya ketika jahiliyah, *يا عبد عمرو* ‘Wahai Abdu Amru!’

1836Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani (أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني) dalam karyanya Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), hadith (حديث) جَدِّ خُبَيْبِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ, nomor 15203; pada terbitan Aalamul Kutub, Beirut, Lebanon, 1998, Vol. 5, p. 411, Hadith 15855 (عالم الكتب بيروت-لبنان 1998ء). (جلد 5 صفحہ 411، حدیث 15855 جَدِّ خُبَيْبِ، عالم الكتب بيروت-لبنان 1998ء).

1837As-Sirah al-Halabiyah.

1838As-Sirah al-Halabiyah.

Saya فلم اجبته لانه كان قال لي لما سماني رسول الله صلى الله عليه وسلم عبدالرحمن اترغب عن اسم سماك به ابوك فقلت نعم tidak menjawabnya, karena ketika Rasulullah (saw) memberikan nama Abdur Rahman kepada saya, beliau (saw) bersabda, 'Apakah kamu menyukai untuk melepaskan nama yang telah diberikan oleh ayahmu?'

Saya jawab: 'Ya.'

Umayyah berkata, 'فلما ناداني 'Saya tidak mengenal Rahman.' 'الرحمن لا عرفه ولكني اسميك بعبد الاله كما تقدم' Ketika Umayyah memanggil dengan nama saya - Abdur Rahman - lalu saya menjawabnya."

Tampaknya ketika Umayyah memanggil Hadhrrat Abdur Rahman Bin Auf dengan nama lamanya, beliau paham yang dipanggil adalah dirinya, namun beliau tidak menanggapi panggilan itu karena yang memanggil itu memanggilnya dengan nama lama yang memperlihatkan sebagai hamba berhala. Bersamaan dengan itu ada kemungkinan kuat beliau tidak menyadari siapa yang dipanggil, karena nama itu telah ditinggalkannya sudah sejak lama. Kemudian, ketika Umayyah memanggilnya dengan nama barunya, beliau baru paham bahwa beliaulah yang dipanggil lalu menjawabnya dan memberikan perhatian kepada Umayyah.

Umayyah lalu berkata kepada beliau, 'هل لك في فأتنا خير لك من هذه الادراع التي معك' 'Jika saya memiliki hak atasmu maka saya lebih baik bagimu dari baju-baju besi yang kamu bawa itu.'

Kedua orang ini adalah kawan lama. Umayyah mengungkit lagi persahabatan lamanya yang merupakan cara untuk menyelamatkan diri. Sebab, keadaan pada saat itu pihaknya telah kalah dan ia merasa berhak untuk mengatakan kepada kawan lamanya, "Saya lebih baik dari baju besi itu, tolong bantu saya."¹⁸³⁹

Hadhrrat Abdur Rahman Bin Auf lalu menjawab, "Baiklah. Saya lalu meletakkan baju-baju besi di bawah dan memegang tangan Umayyah dan Ali.

Umayyah berkata, 'ما رأيت كاليوم قط ثم قال لي يا عبدالاله من الرجل منكم المعلم بريشة نعامة في صدره أي كانت في درعه' 'Seumur hidupku, tidak pernah kulihat seperti yang terjadi pada hari ini pada saat perang Badr. Siapa diantara kalian yang di dadanya terpasang sayap burung unta?'

Saya jawab: 'ذاك حمزة بن عبد المطلب' 'Itu Hamzah Bin Abdul Muththalib.'

Umayyah berkata, 'Apakah semua ini karena dia? Karena dialah keadaan kami begini saat ini.'

Walhasil, ini anggapan, menurut satu pendapat hal itu dikatakan putra Umayyah.

Hadhrrat Abdurrahman Bin Auf mengatakan, 'ثم خرجت امشي بهما فوالله اني لا قودهما اذ رآه بلال معي وكان هو' "Setelah itu saya membawa kedua orang itu sambil memegang tangan mereka. Tiba-tiba Hadhrrat Bilal melihat saya tengah bersama dengan Umayyah. Sebelum ini Umayyah selalu menyiksa Hadhrrat Bilal di Makkah agar mau keluar dari Islam. Ketika melihat Umayyah, Bilal berkata, 'راس الكفر اميه بن خلف لا نجوت ان نجا' 'Pemimpin orang-orang kafir, Umayyah ada di sini? Jika ia lolos, maka anggap saja saya tidak selamat.'

Hadhrrat Abdurrahman Bin Auf berkata, 'أبي بلال أفبأسيرى أي تفعل ذلك بهما' 'Wahai Bilal, dia adalah tawanan saya. Kamu berkata demikian tentang tawanan saya?'

Hadhrrat Bilal berkali-kali mengatakan demikian dan saya pun mengulangi perkataan saya.

Bilal mengatakan, 'إذا نجوت ان نجا' 'Jika ia lolos, anggap saja aku tidak selamat.'

Saya pun mengulangi perkataan saya. Bilal lalu berteriak: 'يا أنصار الله راس الكفر اميه بن خلف' 'Wahai para penolong Allah, di sini ada pemimpin orang kafir, Umayyah bin Khalf. 'إن نجا! إذا نجوت، لا نجوت، إذا نجوت، لا نجوت.' 'Jika ia lolos, anggap saja aku tidak selamat.' Ketika mendengar seruan itu, para Anshar datang, mereka mengepung kami, lalu Hadhrrat Bilal menarik pedang dan menyerang putra Umayyah sehingga tumbanglah putranya. Karena takut Umayyah berteriak keras, yang mana saya tidak pernah mendengar teriakan seperti itu lalu para Anshar menebas keduanya dengan pedang."¹⁸⁴⁰

1839Maksudnya, Umayyah ingin Hadhrrat Abdurrahman Bin Auf menjadikannya tawanan dan dilindungi.

1840Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 2, pp. 232-233, Bab Dhikr Maghaziyyah/Ghazwah-e-Badr Al-Kubra, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002(ماخوذ از السيرة); (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير - ج 1) UyuunulAtsar; (الحلييه جلد 2 صفحه 232-233 باب ذكر مغازيه / غزوة بدر الكبرى، دارالكتب العلمية بيروت 2002ء) (السيرة الحلبية - الحلبي - ج 2 - الصفحة 416) as-Sirah al-Halabiyah (الكامل في التاريخ - ج 2 - 1 - 29) dalam al-Kaamil fit Taarikh (29) Karakteristik Peri hidup 60 Sahabat Rasulullah, terjemahan ke bahasa Indonesia oleh Mahyuddin Syaf, dkk (CV Penerbit Diponegoro: Bandung, 2001)

Di dalam Kitab Shahih Bukhari, diceritakan peristiwa terbunuhnya Umayyah bin Khalf sebagai berikut, Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf meriwayatkan, **كَاتَبْتُ أُمِّيَّةَ بِنِ خَلْفِ بْنِ خَلْفٍ بِأَنَّ يَحْفَظَنِي فِي صَاعِيَّتِي بِمَكَّةَ، وَأَحْفَظُهُ فِي صَاعِيَّتِهِ بِالْمَدِينَةِ، فَلَمَّا ذَكَرْتُ الرَّحْمَنَ قَالَ لَا أَعْرِفُ الرَّحْمَنَ، كَاتَبْتَنِي بِاسْمِكَ الَّذِي كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ. فَكَاتَبْتُهُ عَبْدُ عَمْرٍو** “Saya pernah menulis surat kepada Umayyah Bin Khalf untuk menjaga harta dan anak-anak saya di Makkah yang notabene merupakan Darul Harb dan sebaliknya saya akan menjaga hartanya yang ada di Madinah. Ketika saya menulis nama saya Abdur Rahman, Umayyah berkata. ‘Saya tidak mengenal Abdur Rahman, tuliskan saja nama pada masa jahiliyah.’ Saya lalu menuliskan nama saya Abdu Amru.

فَلَمَّا كَانَ فِي يَوْمِ بَدْرٍ خَرَجْتُ إِلَى جَبَلٍ لِأَحْرَزَهُ حِينَ نَامَ النَّاسُ فَأَبْصَرَهُ بِإِلَّاءِ فَخَرَجَ حَتَّى وَقَفَ عَلَى مَجْلِسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ أُمِّيَّةُ بِنُ Ketika dalam peperangan Badr, saya berangkat ke arah pegunungan untuk menjaga orang-orang yang tengah tidur jangan sampai musuh menyerang mereka di sana. Tiba-tiba Bilal melihat Umayyah di sana. Bilal lalu pergi dan berdiri di tengah-tengah orang Anshar dan berkata: ‘Dia adalah Umayyah Bin Khalf, jika ia selamat berarti aku yang tidak akan selamat.’ Bilal bersama beberapa orang Anshar datang untuk mengepung kami. Kami khawatir mereka akan menemukan kami.”

Tampaknya sudah ada perbincangan sampai saat itu antara Hadhrat AbdurRahman dan Umayyah.

فَخَرَجَ مَعَهُ فَرِيقٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي آتَارِنَا، فَلَمَّا حَشَيْتُ أَنْ يُلْحَقُونَا خَلَفْتُ لَهُمْ ابْنَهُ، لِأَسْتَعْلِمَهُمْ فَقَتَلُوهُ ثُمَّ أَبَوْا حَتَّى يَتَّبِعُونَا، وَكَانَ رَجُلًا ثَقِيلًا، فَلَمَّا أَدْرَكُونَا قُلْتُ لَهُ ابْرُكْ. فَبَرِكَ، فَأَلْفَيْتُ عَلَيْهِ نَفْسِي لِأَمْنَعَهُ، فَتَخَلَّلُوهُ بِالسُّيُوفِ مِنْ تَحْتِي، حَتَّى قَتَلُوهُ، وَأَصَابَ أَحَدَهُمْ رَجُلِي بِسَيْفِهِ “Saya tinggalkan putra Umayyah di sana supaya mereka sibuk bertarung dengannya dan kami bisa pergi. Mereka pun membunuhnya. Kemudian mereka mengikuti kami. Karena Umayyah berbadan besar, ia tidak dapat bergerak dengan gesit. Akhirnya, ketika mereka mendapati kami, saya katakan kepada Umayyah, ‘Duduklah!’ Ia pun duduk. Saya berusaha menyelamatkan Umayyah, namun mereka menyelipkan pedang dari bawah saya hingga mereka membunuhnya. Bahkan, kaki saya tertimpa pedang salah seorang dari mereka.”

Perawi, Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf (إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ) mengatakan: **وَكَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بِنُ** “Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf sering memperlihatkan bekas di bagian bawah kaki beliau karena kejadian tadi.”¹⁸⁴¹

Perihal siapa yang membunuh putra Umayyah, masyhur bahwa salah seorang dari kabilah Anshar Banu Mazin membunuh Umayyah. Ibnu Hisyam mengatakan Umayyah dibunuh oleh Hadhrat Muadz Bin Afra, Kharijah Bin Zaid dan Khubaib bin Isaf. Sahabat yang tengah dibahas saat ini, termasuk salah satunya. Dikisahkan juga bahwa Hadhrat Bilal yang membunuhnya. Pada hakikatnya, semua sahabat itu ikut serta membunuh Umayyah. Hadhrat Bilal menumbangkan putra Umayyah, Ali bin Umayyah. Setelah itu, Ammar Bin Yasir membunuhnya.¹⁸⁴²

Sebagian peristiwa tidak berkaitan dengan sahabat tersebut secara langsung namun disebutkan di dalamnya dan saya sampaikan supaya kita dapat mengenal sejarah.

Khubaib Bin Abdur Rahman bin Khubaib meriwayatkan, **ضُرِبَ حُبَيْبٌ جَدَى يَوْمَ بَدْرٍ، فَمَالَ شِقْقُهُ، فَتَقَلَّ عَلَيْهِ رَسُولُ** “Kakek saya, Hadhrat Khubaib mengalami luka ketika perang Badr yang mengakibatkan patahnya tulang rusuk beliau. Rasulullah (saw) mengoleskan air liur penuh berkat beliau ke atas luka itu dan memperbaiki posisi tulang yang telah patah tadi sehingga Hadhrat Khubaib dapat berjalan lagi.”¹⁸⁴³

Sejarawan Khalid Muhammad Khalid menganalisis peristiwa di atas, dia mengatakan bahwa Bilal bukan tipe orang pemberang, namun pada saat itu situasinya berada dalam peperangan, akan lain ceritanya apabila mereka bertemu dalam situasi yang lain. Menurutnya, niscaya Bilal akan memberikan maaf. Selain itu, ada perbedaan penafsiran antara Abd ar-Rahman bin ‘Auf dan Bilal, Abd ar-Rahman bin ‘Auf beranggapan bahwa perang telah usai sehingga berhak untuk memperlakukan Umayyah sebagai tawanan. Sementara itu Bilal menilai perang belum berakhir, sebab belum lama Umayyah telah membunuh beberapa pasukan Muslim dalam perang tersebut, pedangnya saja masih basah oleh darah.

1841 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Wakaalah (كتاب الوكالة), bab Chapter. If a Muslim deputizes a non-Muslim warrior in the country infidelity in a Muslim state, the contract is valid. (باب إِذَا وَكَّلَ الْمُسْلِمُ حَرْبِيًّا فِي دَارِ الْحَرْبِ أَوْ فِي دَارِ الْإِسْلَامِ، جَزَاءً). 2301.

1842 Syarh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyyah, Vol. 2, p. 296, Ghazwah-e-Badr Al-Kubra, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996 (شرح الزرقاني على المواهب) (اللدنية جزء 2 صفحہ 296 باب غزوة بدر الكبرى، دارالكتب العلمية بيروت 1996ء).

1843 As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية 1-3 إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون ج2)

Dalam riwayat lain dijelaskan, Hadhrat Khubaib (ra) meriwayatkan, شهدت مع رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم مشهداً فأصابني ضربة على عاتقي، فتعلقت يدي فأتيت النبي صلى الله عليه وآله وسلم فتفل فيها وألزقها فالتأمت وبرأت وقتلت الذي ضربني “Pada waktu perang pundak saya mengalami luka yang merasuk sampai ke perut yang mengakibatkan tangan saya terkulai. Saya hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan beliau mengoleskan air liur penuh berkat beliau diatas luka lalu menyambungkannya lagi sehingga saya dapat sembuh lagi dan luka saya pun membaik.”¹⁸⁴⁴

Mengenai kewafatan Hadhrat Khubaib (ra), menurut satu riwayat beliau wafat pada masa Kekhalifahan Hadhrat Umar sedangkan riwayat lain mengatakan beliau wafat pada masa Hadhrat ‘Utsman.¹⁸⁴⁵

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat para sahabat. [Aaamiin]

Sekarang saya akan menyampaikan mengenai tiga orang yang wafat dan saya juga akan memimpin shalat jenazahnya setelah shalat jum’at ini. Salah satunya adalah Ny. Rasyidah Begum, istri Tn. Sa’id Muhammad Sarwar dari Rabwah yang wafat pada tanggal 24 Agustus di usia 74 tahun. Innaa lilLaahiwainnaailaihirooji’uun. Nenek moyang beliau hijrah dari Caarkott, Kashmir ke Pakistan. Ayah beliau, Tn. Dien Muhammad yang bekerja di kereta api wafat ketika beliau berusia 5 tahun. Setelah itu ibu beliau dengan penuh semangat dan kerja keras merawat putera-puterinya seorang diri. Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga almarhumah melalui perantaraan kakek beliau, Tn. Fatah Muhammad, yang pergi ke Qadian dan mendapatkan taufik baiat melalui perantaraan sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as), Hadhrat Qazi Muhammad Akbar (ra).

Pada tahun 1894 setelah melihat tanda gerhana bulan dan matahari Tn. Qazi lalu memberitahukan kepada orang-orang di keluarga dan lingkungan beliau, bahwa dengan tanda ini diketahui bahwa Imam Mahdi (as) telah datang. Beliau mempunyai hubungan kekerabatan dengan Hadhrat Qazi Muhammad Akbar dan melalui perantaraan Hadhrat Qazi Muhammad Akbar juga pesan Ahmadiyah sampai kepada beliau, lalu bai’at dengan perantaraan Hadhrat Qazi Muhammad Akbar. Salah seorang putera almarhumah, Tn. Muhammad Zakaria adalah seorang muballigh di Liberia.

Beliau mengatakan, “Ibu saya sangat dawam membayar candah-candah dan sangat memperhatikannya, dan selalu menanyakan apakah candah saya sudah dibayar ataukah belum, dan selain itu beliau sangat memberikan perhatian terhadap tarbiyat anak-anak beliau. Beliau tidak mengizinkan anak-anak beliau keluar rumah tanpa keperluan yang penting, sehingga anak-anak tidak biasa keluyuran atau pergi keluar dan terjerumus ke dalam kebiasaan-kebiasaan buruk. Ketika di usia anak-anak ibu menyuruh kami untuk melaksanakan shalat secara berjama’ah di mesjid dan secara khusus membangunkan kami di waktu shalat subuh. Ibu memberikan peranan yang besar dalam menyuruh anak-anaknya pergi ke mesjid dan beliau tidak merasa tenang selama kami belum pergi ke mesjid. Beliau memiliki hubungan kecintaan dan kesetiaan yang tinggi terhadap khilafat. Beliau mendengarkan khutbah dengan penuh perhatian dan menuliskan poin-poinnya lalu mendiskusikannya dengan anak-anak beliau.”

Kemudian puteri tertua almarhumah mengatakan, “Hingga akhir hayatnya beliau sangat memperhatikan shalat dan beliau melaksanakan shalat dengan begitu lama, beliau tidak membiarkan rasa sakitnya menjadi penghalang, lalu setelah shalat keadaan beliau memburuk dan dibawa ke rumah sakit, namun dikarenakan serangan jantung beliau berpulang ke *rahmatullah*. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau seorang musiah 1/8, kelima anaknya mendapatkan taufik mengkhidmati agama sebagai *waqafzindegi*.

1844 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 152, Khubaib (ra) bin Isaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (حُيُب بن إساف، دارالكتب)؛
البدية والنهاية لابن كثير جلد 1 (العلمية بيروت 2008)؛ Ibn Katsir dalam al-Bidayah wan Nihaayah, Vol. 3, pt. 6, pp. 166-167, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (من دلائل النبوة شفاء المرضى)؛ (رواه البيهقي) Al-Baihaqi: .: وَسَلَّم فَتَقَلَّ فِيهَا وَأَلْزَقَهَا، فَالْتَأَمَتْ وَبَرَأَتْ

1845 Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 224, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الاصابه في تمييز الصحابه جلد 2 صفحه 224)؛ Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 276, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-e-Ihyaai Al-Turath Al-Arabiyy, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 276 ومن بني جشم حُيُب بن إساف، داراحياء التراث العربى بيروت لبنان 1996ء)

Dua putera beliau, Tn. Muhammad Husein Tabassum dan Tn. Muhammad Mu'min mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Mu'allim Waqf-e-Jadid di Rabwah. Dua putera lainnya, Tn. Daud Zafar dan Tn. Zakaria berkhidmat sebagai muballigh dan satu orang putera lainnya, Tn. Ashif yang adalah Waqaf-e-Nou berkhidmat di *Khilafat Library* pada bagian *Computer Section*. Sebagaimana yang telah saya sampaikan, Tn. Muhammad Zakaria bertugas sebagai mubaligh di Liberia dan tidak bisa datang pada saat kewafatan ibunda beliau. Beliau pun memperlihatkan contoh kesabaran yang luar biasa dan senantiasa melaksanakan tugas-tugas beliau di luar negeri meskipun ibu beliau sakit dan tidak pernah mengungkapkan bahwa "Saya tidak bisa melaksanakan tugas-tugas saya", beliau juga tidak bisa datang ke pemakaman almarhumah ibunda beliau. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesabaran dan ketabahan kepada putera-puteri almarhumah, khususnya putera beliau yang merupakan muballigh di Liberia, dan tidak bisa bertemu dengan ibu beliau pada saat kewafatan, dan semoga Allah Ta'ala menganugerahkan taufik kepada putera-puteri almarhumah tersebut untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan almarhumah. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat ibunda mereka.

Jenazah kedua, Tn. Syamshir Khan, Ketua Jema'at Nadi, Fiji. Beliau juga wafat pada tanggal 5 September. *Innaalillaahiwainnaailaihirooji'uun*. Beliau lahir pada tahun 1952, dan beliau bersama almarhum ayah beliau bai'at bergabung dalam Jema'at Ahmadiyah dari Jema'at Lahore. Sebelumnya beliau seorang Peghami. Di Fiji banyak sekali orang-orang dari Jema'at Peghami atau Lahori. Singkat cerita, pada tahun 1962 beliau bai'at menjadi Ahmadi bersama dengan ayah beliau. Awalnya tidak bai'at kepada Khilafat, kemudian bai'at kepada khilafat. Beliau adalah termasuk anggota awalin Jema'at Fiji.

Dengan karunia Allah Ta'ala beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Jema'at dalam waktu yang lama. Beliau memiliki peranan penting dalam pembangunan masjid-masjid di Jema'at Ahmadiyah di Maru, Suva, Nadi, dan Lautoka. Beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai ketua Jema'at Nadi dari tahun 2010 hingga wafat. Beliau berkhidmat sebagai Sekretaris Isya'at Nasional dalam waktu yang lama. Dengan karunia Allah Ta'ala dari sisi duniawi pun beliau sangat terpuja, namun beliau selalu mengutamakan pekerjaan-pekerjaan Jema'at di atas semua pekerjaan lainnya.

Selain sebagai Ketua Jema'at dan Sekretaris Isya'at Nasional, beliau juga Manajer di Sekolah Dasar Muslim Retuka. Beliau adalah sosok yang sangat tulus ikhlas, sangat mencintai dan ta'at terhadap Khilafat. Diantara keluarga yang ditinggalkan antara lain, istri beliau Ny. Raziah Khan dan puteri beliau Nadiah Nafisah. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau dan anak keturunan beliau diberikan taufik untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan almarhum.

Jenazah ketiga, Ny. Fathimah Muhammad Mustofa dari Norwegia. Beliau berasal dari Kurdistan.¹⁸⁴⁶ Beliau wafat pada tanggal 13 Juni namun biodata beliau dikirimkan terlambat, sehingga shalat jenazahnya baru dilaksanakan sekarang. Beliau wafat di usia 88 tahun. *Innaalillaahiwainnaailaihirooji'uun*. **Beliau mendapatkan taufik untuk bai'at pada tahun 2014. Diantara yang ditinggalkan antara lain tiga orang puteri dan lima orang putera. Hanya seorang puteri yang menjadi Ahmadi, yaitu Ny. Berry Van Muhammad Sa'id dan saat ini tinggal di Norwegia.**

Puteri beliau tersebut mengatakan, "Pada tahun 1999 saya datang ke Norwegia. Di sana saya harus menghadapi keadaan yang sangat sulit. Oleh karena itu ibu saya pindah dari Kurdistan ke Norwegia untuk membantu saya. Ibu saya meskipun tidak berpendidikan, namun banyak hafal ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits. Beliau sedemikian rupa menyenangi baca tulis sehingga di usia lebih dari 40 tahun beliau dengan sangat rajin belajar baca tulis. Dalam hidup beliau pekerjaan yang paling penting adalah melaksanakan shalat pada waktunya. Demikian juga beliau banyak berpuasa dan seringkali mengatakan, 'Saya berpuasa atas nama orang-orang yang tidak mampu untuk berpuasa.'

Beliau sangat senang menolong orang lain, sehingga di Irak terkadang beliau melakukan perjalanan sejauh 50 mil bersama dengan para wanita yang tidak mendapatkan pengobatan dan beliau membantu mereka secara finansial. Pada saat kewafatan beliau saya menerima surat-surat dari puluhan orang yang

¹⁸⁴⁶Penggunaan kontemporer istilah ini mengacu pada wilayah-wilayah berikut: tenggara Turki (Kurdistan Utara), utara Irak (Kurdistan Selatan), barat laut Iran (Kurdistan Timur) dan utara Suriah (Rojava atau Kurdistan Barat). Bahasa Kurdi ialah anggota cabang bahasa Iran barat dari bahasa-bahasa Indo-Eropa. Kurang lebih 26 juta orang bertutur Kurdi di Irak, Turki, Iran, Suriah, Libanon, Armenia, Georgia, Kirgistan, Azerbaijan, Kazakstan dan Afganistan.

berasal dari berbagai negara dan khususnya para saudari Ahmadi Pakistani, sambil menangis mereka mengungkapkan bahwa ibu saya memiliki hubungan kecintaan yang khusus dengan mereka. Sejak lahir saya tinggal bersama ibu saya dan berkesempatan melihat keluhuran akhlak beliau. Beliau tidak pernah menyimpan di dalam hati beliau suatu hal yang negatif mengenai seseorang, beliau selalu bersedia memaafkan kesalahan-kesalahan yang besar sekalipun. Sejak kecil kepada kami telah diajarkan untuk berkata jujur, meskipun itu bertentangan dengan diri kami sendiri.

Beliau juga selalu berkata, 'Jika mata atau tangan kalian berbuat salah maka kalian harus memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa mata atau tangan saya telah melakukan kesalahan.' Beliau selalu menemui setiap orang dengan wajah tersenyum. Bibir beliau setiap waktu senantiasa basah dengan do'a-do'a. Beliau mencintai Allah Ta'ala dan Nabi yang mulia (saw) dan mengatakan bahwa mungkin inilah sebabnya Allah Ta'ala memberikan kepada beliau taufik untuk bai'at kepada *MasihuzZamaan-Nya*.

Saya (putri almarhumah) secara kebetulan menemukan channel MTA, kemudian hilang. Setelah dicari dengan susah payah tetap tidak ditemukan hingga bertahun-tahun. Setelah tiga tahun, suatu hari di tahun 2010 channel MTA Al-Arabiyyah kembali ditemukan, saya langsung berteriak di rumah dan memanggil ibu saya memberitahukan bahwa channel MTA telah ditemukan lagi. Saya telah mencari channel ini selama tiga tahun, lalu saya berkata kepada ibu saya, 'Kemarilah dan simaklah! Orang-orang ini mengatakan bahwa Imam Mahdi dan Masih Mau'ud yang kita tunggu-tunggu telah datang', dan ayah saya pun memberitahukan hal yang sama.

Ibu saya mulai menyaksikan MTA bersama saya. Setelah beberapa hari ibu saya menceritakan peristiwa ini kepada saudara-saudara saya, namun mereka mengatakan perkataan-perkataan yang dengan mendengarnya seketika raut wajah ibu saya berubah, namun tanpa mempedulikan perkataan mereka beliau tetap terus menyaksikan MTA. Kemudian ketika beliau pergi ke Kurdistan, perkataan saudara-saudara saya mempengaruhi hati beliau dan beliau mulai menentang saya. Kemudian beliau datang lagi kepada saya kedua kalinya dan mulai melarang saya untuk menyaksikan MTA.

Singkatnya, ketika saya (putri almarhumah) bai'at maka keadaan menjadi semakin kacau dan orang-orang mengatakan kepada ibu saya, 'Anak kamu telah kafir.' Ketika ibu saya pergi kepada saudara-saudara saya, beliau menjadi menentang saya. Ketika kembali kepada saya beliau menonton MTA lagi. Beliau sangat menyukai qasidah-qasidah Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan sering kali menangis mendengarkannya. Suatu kali sedang dilantunkan syair Hadhrat Masih Mau'ud (as), '*Yaa 'ainafaidhilLaahiwal 'irfaani*', saya berkata kepada beliau, 'Apakah orang yang menulis syair seperti ini bisa dikatakan kafir?'

Dengan sangat marah beliau melihat ke arah saya, 'Siapa yang telah berbuat zalim mengatakan orang seperti ini kafir?'

Saya mengatakan kepada beliau, 'Anak-anak ibu juga termasuk diantara mereka yang mengatakan kafir.' Mendengar ini beliau terdiam.

Kemudian, saya berkata kepada ibu saya, 'Ibu dikenal dengan keimanan ibu yang kuat, lantas kepada siapa ibu takut, apakah kepada Allah atau kepada anak-anak ibu?'

Beliau sangat terkesan dengan pertanyaan saya ini, namun tidak menjawab. Di malam itu ibu memanggil saya dan mengatakan, 'Markaz Jemaat dan sampaikan bahwa saya ingin bai'at.' Saya (putri almarhumah) katakan kepada beliau, 'Pikirkan dan renungkanlah lagi, supaya langkah menjadi teguh.' Sepanjang malam beliau merenung dan berdo'a, dan ketika bangun di pagi hari beliau langsung mengatakan, 'Saya telah memutuskan ingin bai'at.'"

Pada tahun 2016 beliau mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan saya (Huzur). Beliau sangat senang bisa bertemu dengan *Khalifah-e-waqtdan* menceritakan ini kepada setiap orang. Beliau juga memiliki hubungan kesetiaan yang sangat kuat dengan khilafat.

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau, semoga Allah Ta'ala juga menguatkan iman puteri beliau dan anak-anaknya, dan anak keturunan

almarhum yang lainnya yang belum menjadi Ahmadi, semoga Allah Ta'ala juga membukakan hati mereka dan do'a-do'a almarhum untuk mereka dikabulkan.¹⁸⁴⁷

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri LIII atau ke-53)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 20 September 2019 (20 Tabuk 1398 Hijriyah Syamsiyah/21 Muharram 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr pertama yang akan dibahas adalah Hadhrat Yazid bin Ruqaisy (يزيد بن رقيش بن رباب) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Quraisy, keluarga banu Asad bin Khuzaimah dan beliau adalah pendukung banu Abdu Syams.¹⁸⁴⁸ Sebagian menyebutkan bahwa nama beliau adalah Arbad, namun tidak benar.¹⁸⁴⁹ Ayahanda beliau bernama Ruqaisy bin Riyab. Beliau dipanggil Abu Khalid.

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan segenap peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Di perang Badr, beliau berhasil membunuh salah seorang dari kabilah Thayyi (ثَيَّي) bernama Amru bin Sufyan (عَمْرُو بْنُ سُفْيَانَ).¹⁸⁵⁰

Seorang saudara beliau bernama Hadhrat Said bin Ruqaisy hijrah dari Makkah ke Madinah beserta keluarganya dan tergolong Muhajirin awal.¹⁸⁵¹ Salah seorang saudara beliau juga Hadhrat Abdur Rahman bin Ruqaisy yang ikut serta pada perang Uhud.¹⁸⁵² Seorang saudari beliau Hadhrat Aminah Binti Ruqaisy yang pada masa awal menerima Islam dan hijrah bersama keluarga ke Madinah.¹⁸⁵³

Beliau syahid pada perang Yamamah tahun 12 Hijri.¹⁸⁵⁴

Berikut adalah keterangan berkenaan dengan perang tersebut dan sebagian telah sampaikan secara singkat sebelumnya. Perang Yamamah terjadi pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr pada tahun 11 Hijri. Sebagian sejarawan berpendapat terjadi pada tahun 12 Hijriyah. Perang ini melawan Musailamah Al Kadzdzab yang bertempat di daerah Yamamah.¹⁸⁵⁵

1847 <https://www.alislam.org/friday-sermon/2019-09-13.html>; (الفضل انترنیشنل 04 اکتوبر 2019ء صفحہ 5 تا 9) <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2019-09-13/>

1848 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 460, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

1849 Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 452, Yazid (ra) bin Ruqaish, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1850 Ansabul Asyraf (أنساب الأشراف للبلاذري) dan (عند ابن هشام (ص 510) حابر); Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 50, Yazid (ra) bin Ruqaish, Dar-e-Ihya Al-Turath Al-Arabiyy, 1996) (Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 480, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001).

1851 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 475, Saeed bin Ruqaish, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1852 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 4, p. 370, Yazid (ra) bin Ruqaish, Dar-e-Ihya Al-Turath Al-Arabiyy, 1996.

1853 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 371, Yazid (ra) bin Ruqaish, Dar-e-Ihya Al-Turath Al-Arabiyy, 1996.

1854 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 50, Yazid (ra) bin Ruqaish, Dar-e-Ihya Al-Turath Al-Arabiyy, 1996.

1855 Musailamah al-Kadzdzab ialah salah seorang pengaku kenabian. Ia mengaku Nabi pada tahun akhir masa hidup Nabi Muhammad (saw). Seorang lagi pengaku Nabi ialah Aswad al-Ansi. Mereka tidak hanya mengaku Nabi tetapi juga mengumpulkan milisi berjumlah ribuan. Mereka menganiaya umat Muslim yang sudah ada di wilayah mereka. Mereka juga membunuh atau mengusir para Amir dan Qari (pengajar Qur'an) yang ditugaskan oleh Nabi Muhammad (saw) di daerah tersebut.

Hadhrat Abu Bakr (ra) mengutus satu pasukan untuk menghadapi Musailamah di bawah komando Hadhrat Ikrimah bin Abu Jahl (عِكْرِمَةَ بْنِ أَبِي جَهْلٍ). Beliau juga mengutus satu pasukan lagi menyusul di belakangnya untuk membantu di bawah komando Hadhrat Syarjil (Syurahbil) bin Hasanah (شُرْحَبِيلُ بْنُ حَسَنَةَ).

Hadhrat Ikrimah – demi cepat mendapat keberhasilan - sudah memulai bertempur menghadapi Musailamah sebelum sampainya Hadhrat Syarjil namun mengalami kekalahan atas Musailamah. Ketika Hadhrat Syarjil mendapatkan kabar kejadian tersebut, beliau berhenti di jalan. Hadhrat Ikrimah mengabarkan kejadian yang telah menimpanya kepada Hadhrat Abu Bakr [melalui surat]. Hadhrat Abu Bakr menulis surat padanya, لَا أُرِيكَ وَلَا تَرَانِي، لَا تَرْجِعَنَّ فِتْوَهَ النَّاسِ، امْضِ إِلَى حُدَيْفَةَ وَعَزْجَةَ فَقَاتِلِ أَهْلَ عُمَانَ وَمَهْرَةَ، ثُمَّ، “Jangan Anda jumpai saya dalam keadaan demikian. Saya juga tidak ingin menemui kalian. Jangan juga kamu kembali ke Madinah karena [kembali kalian dalam keadaan kalah] dapat menimbulkan rasa ciut di dalam diri orang-orang. Daripada melakukan itu, lebih baik bawalah pasukan Anda untuk bertempur menghadapi para pemberontak di Oman dan Mahrah, setelah itu bertempurlah menghadapi para pemberontak di Yaman dan Hadhra Maut.”

Hadhrat Abu Bakr menulis kepada Hadhrat Syarjil, bersabda: فَكْتُبَ إِلَى شُرْحَبِيلَ بِالْمَقَامِ إِلَى أَنْ يَأْتِيَ خَالِدًا، فَإِذَا: “Kalian tunggu saja di tempat kalian hingga tiba Hadhrat Khalid bin Walid.”

Hadhrat Abu Bakr mengutus Hadhrat Khalid untuk menghadapi Musailamah Al-Kadzdzab disertai dengan pasukan besar dari kalangan muhajirin dan anshar. Yang bertindak sebagai pemimpin Anshar adalah Hadhrat Tsabit bin Qais (ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ) sementara kaum Muhajirin dipimpin oleh Hadhrat Abu Hudzaifah (أَبُو حُدَيْفَةَ) dan Zaid bin al-Khaththab (زَيْدُ بْنُ الْخَثَّابِ). Hadhrat Syarjil memulai bertempur melawan Musailamah sebelum tiba Hadhrat Khalid bin Walid dan kalah. Hadhrat Abu Bakr mengutus satu pasukan lagi di bawah komando Hadhrat Salith supaya tidak ada yang dapat menyerang pasukan Hadhrat Khalid dari belakang.

وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَقُولُ: لَا أَسْتَعْمِلُ أَهْلَ بَدْرٍ، أَدْعُهُمْ حَتَّى يَلْقُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِهِمْ، فَإِنَّ اللَّهَ يَدْفَعُ بِهِمْ وَبِالصَّالِحِينَ أَكْثَرَ مِمَّا يَنْتَصِرُ. Hadhrat Abu Bakr selalu bersabda, “Saya tidak ingin menggunakan sahabat Badr. Saya memilih untuk meninggalkan mereka dalam keadaan mereka berjumpa dengan Allah Ta’ala bersama dengan amal-amal saleh mereka. Allah Ta’ala menjauhkan musibah dengan keberadaan mereka dan orang-orang saleh yang mana itu lebih utama daripada meminta bantuan dari mereka secara amal perbuatan.” Namun, disebabkan keterpaksaan mereka pun ikut serta. “Pendapat Hadhrat Umar bertentangan dengan itu, beliau biasa menggunakan sahabat Badr untuk urusan militer dan lain-lain.”¹⁸⁵⁶

Jumlah pasukan Muslim pada peperangan tersebut adalah 13.000 sementara pasukan Musailamah Al-Kadzdzab adalah 40.000. Musailamah Al-Kadzdzab disertai seseorang bernama Naharur Rajjal bin ‘Unfuwah (نَهَارُ الرَّجَالِ بْنِ عُنْفُوَةَ) yang dulu pernah hadir ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mempelajari Al-Quran dan mendalami urusan agama. Rasulullah (saw) mengirimnya sebagai Muallim ke penduduk Yamamah untuk membantah pendakwaan kenabian Musailamah Al-Kadzdzab. Namun sesampainya di sana, orang ini (ar-Rajjal) malah murtad dan dia mengatakan [membuat pernyataan bohong] mengenainya (Musailamah), “Saya telah mendengar dari Rasulullah (saw) bahwa beliau (saw) telah menyertakan Anda dalam hal Kenabian.” Naudzubillah.¹⁸⁵⁷ Walhasil, ketika seseorang murtad, membuat-buat pernyataan palsu adalah perbuatan biasa orang-orang demikian.

Bagi kabilah Musailamah yaitu Banu Hanifah kemurtadan Naharur Rajjal bin ‘Unfuwah lebih jauh berpengaruh dibanding dengan pendakwaan Musailamah karena orang itu tadinya dikirim oleh Nabi (saw)

1856 Al-Kaamil fith Taarikh (الكامل في التاريخ).

1857 Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari gurunya, dari Abu Hurairah radhiallahu anhu. (Lihat: Ibnu Katsir, Al-Bidayah wan-Nihayah, dalam bahasan Nabi palsu Musailamah Al-Kadzab). Perkataan Abu Hurairah radhiallahu anhu yang mengatakan, فَكُنْتُ مِنَ الرِّجَالِ أَكْبَرِ مِنْ فِتْنَةِ مُسَيْلِمَةَ، fitnah Ar-Rajjal bin Unfuwah lebih besar daripada Musailamah ini disebabkan akibat yang ditimbulkannya sangat besar. Karena sejak Ar-Rajjal bin Unfuwah membela Musailamah Al-Kadzab, pengikut Nabi palsu ini semakin yakin kepada Musailamah dan semakin bertambah jumlahnya. Maka disinilah fitnah terbesarnya.

sebagai Mu'allim (untuk memberikan tarbiyat) kepada mereka. Ketika ia mengatakan hal demikian kepada orang-orang, mereka pun mulai terpengaruh. Semuanya mengakui kesaksiannya sehingga menaati Musailamah. Akibatnya, orang-orang itu berkata kepadanya, "Tulislah surat kepada Nabi (saw), jika Rasul tidak mau menuruti, maka kami akan siap untuk membantumu dalam menghadapinya."

Pernyataan pembangkangan dari merekalah yang sebetulnya menjadi penyebab utama pecahnya peperangan. Ketika Musailamah mengetahui Hadhrat Khalid semakin mendekat, Musailamah menyiapkan pasukan di daerah Uqraba lalu memanggil orang-orang untuk membantunya. Orang-orang berdatangan dalam jumlah yang banyak. Pada saat itu, Muja'ah ibn Murarah (مُجَاعَةُ بْنُ مُرَارَةَ) bersama dengan grupnya muncul lalu umat Muslim menangkapnya dan pasukannya. Hadhrat Khalid membunuh kawan-kawannya dan membiarkan Muja'ah ibn Murarah hidup. Muja'ah ibn Murarah muncul untuk berperang tadinya karena di kalangan Banu Hanifah, Muja'ah ibn Murarah sangat dihormati.¹⁸⁵⁸

Ketika ia ditangkap, Syurahbil putra Musailamah (شُرْحَبِيلُ بْنُ مُسَيْلِمَةَ) menghasut Banu Hanifah dengan mengatakan, يَا بَنِي حَنِيفَةَ، قَاتِلُوا؛ فَإِنَّ الْيَوْمَ يَوْمَ الْغَيْرَةِ، فَإِنْ أَنْهَرْتُمْ تَسْتَرْدِفُ النِّسَاءَ سَبِيَّاتٍ، وَيُنْكَحُنَّ غَيْرَ خَطِيبَاتٍ، فَقَاتِلُوا عَنْ وَأَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ "Hari ini adalah saatnya memperlihatkan keberanian. Jika hari ini kalian kalah, wanita-wanita kalian akan dijadikan budak, akan dimanfaatkan tanpa dinikahi. Karena itu, kalian harus memperlihatkan keberanian pada hari ini dan jagalah wanita-wanita kalian, demi kehormatan kalian."

Dimulailah perang. Bendera Muhajirin dipegang oleh Hadhrat Salim Maula Abu Hudzaifah yang mana sebelumnya berada di tangan Abdullah bin Hafash, namun beliau syahid. Bendera Anshar berada di tangan Hadhrat Tsabit bin Qais. Sedemikian rupa dahsyatnya perang tersebut sehingga tidak pernah dialami sebelumnya oleh umat Muslim yang serupa itu. Pada perang tersebut pasukan Muslim kalah.

Banu Hanifah terus maju untuk melepaskan Muja'ah yang tengah ditawan pasukan Muslim. Mereka menuju kemah Hadhrat Khalid. Saat itu istri Hadhrat Khalid tengah berada di kemah. Mereka ingin membunuh istri Hadhrat Khalid, namun Muja'ah berkata, "Saya melindunginya. Saya larang kalian membunuhnya. Kalau hendak menyerang, seranglah kaum pria." Mereka kembali setelah merobohkan kemah.

Peperangan semakin dahsyat dan kabilah Banu Hanifah bersatu lalu menyerang. Pada saat itu, terkadang pasukan Muslim yang kewalahan dan terkadang sebaliknya. Pada peperangan tersebut, Sahabat-Sahabat terkemuka Nabi (saw) seperti Hadhrat Salim, Hadhrat Abu Hudzaifah dan Hadhrat Zaid bin al-Khaththab syahid. Ketika Hadhrat Khalid melihat keadaan umat Islam demikian, beliau memisahkan-misahkan setiap kabilah agar berkumpul sesuai kabilahnya masing-masing supaya dapat diperkirakan musibah yang dialami dan dapat diketahui dari mana serangan yang dialami umat Muslim dan umat Muslim bagian mana yang tertimpa kekalahan. Begitu juga beliau memisahkan-misahkan barisan perang. Umat Muslim saling mengatakan satu sama lain bahwa pada hari ini kami merasa malu melihat keadaan yang dialami saat itu. Tidak ada musibah yang lebih berat bagi umat Muslim lebih dari hari itu.

Musailamah masih bertahan pada tempatnya dan merupakan markas perang dari pihak kuffar. Hadhrat Khalid menyadari sebelum Musailamah dibunuh, peperangan tidak akan berakhir. Hadhrat Khalid tampil merangsek ke depan pasukan musuh dan meminta pasukannya untuk mengumandangkan semboyan-semboyan perang yang berbunyi يَا مُحَمَّدًا! "Ya Muhammadah" dan lain-lain. Banyak dari antara pasukan Muslim yang terbunuh di medan perang. Khalid meneriaki Musailamah [untuk ditantang duel], namun ia tidak muncul dan melarikan diri lalu terpaksa mencari perlindungan di kebunnya bersama kawan-kawannya kemudian mengunci pintu kebun dari dalam.

1858 Muja'ah ibn Murarah (مُجَاعَةُ بْنُ مُرَارَةَ), Nahaarur Rajjaal ibn 'Unfuwah – termasuk juga Musailamah, ialah anggota rombongan utusan dari Raja Yamamah, Haudzah ibn 'Ali (هُودَةُ بْنُ عَلِيٍّ) yang dikirim ke Madinah untuk melakukan pembicaraan dengan Nabi Muhammad (saw). Haudzah beragama Kristen dan baru saja mendapat kunjungan Da'i (utusan penabligh) dari Nabi (saw), Salith ibn 'Amru (سَلِيْطُ بْنُ عَمْرٍو) yang menyerunya kepada Islam. Hal itu terjadi setelah perjanjian Hudaibiyah ketika Nabi (saw) mengirim utusan dan surat kepada raja-raja. Haudzah meminta Nabi (saw) memberinya kekuasaan sepeninggal wafat Nabi (saw) sebagai syarat masuk Islam. Nabi (saw) menolak، لَا، وَلَا كِرَامَةً، اللَّهُمَّ الْكُفْيِيهِ! "Tidak! Tidak Ada kemuliaan. Ya Allah! Cukupkanlah hamba dari orang itu." Tidak lama kemudian, Haudzah meninggal. Musailamah pun menggantikan sebagai pemimpin kaum. Rajjal dan Muja'ah masuk Islam. Rajjal tinggal di Madinah.

Pasukan Muslim mengepung kebun tersebut. Hadhrt Bara bin Malik (الْبَرَاءُ بْنُ مَالِكٍ) mengatakan, يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، اَلْقُونِي عَلَيْهِمْ فِي الْحَدِيقَةِ “Wahai umat Muslim! Lemparlah aku ke atas benteng dan turunkan di dalam kebun.” (beliau seorang pemberani) Pasukan Muslim berkata, “Kami tidak bisa melakukannya.”

Akan tetapi, Hadhrt Bara tetap bersikeras untuk diangkat ke atas benteng. Akhirnya pasukan Muslim mengangkat beliau ke benteng lalu beliau melompat ke dalam kebun. Dari dalam beliau membuka pintu kebun sehingga umat Muslim merangsek masuk melewati pintu kebun dan terjadilah pertempuran di sana.

Wahsyi membunuh Musailamah. Wahsyi inilah yang telah mensyahidkan paman Nabi, Hadhrt Hamzah. Berdasarkan satu riwayat Wahsyi membunuh Musailamah bersama seorang sahabat anshar. Wahsyi melontarkan tombaknya kepada Musailamah lalu seorang Anshar menyerang Musailamah dengan pedang. Keduanya menyerang dalam satu waktu sehingga Wahsyi sering mengatakan, “Allah-lah yang lebih mengetahui serangan siapa diantara kami yang telah membunuhnya.”

Hadhrt Abdullah bin Umar meriwayatkan, فَصَرَخَ رَجُلٌ: قَتَلَهُ الْعَبْدُ الْأَسْوَدُ “Ada seseorang yang berteriak berkata bahwa Musailamah telah dibunuh oleh budak belian berkulit hitam.” Untuk itu kemungkinannya lebih besar bahwa Wahsyi-lah yang membunuh Musailamah.

Hadhrt Khalid dengan perantaraan Muja’ah mencari tahu perihal mayat Musailamah. Muja’ah dalam menghadapi pasukan Muslim berkata kepada Hadhrt Khalid, مَا جَاءَكَ إِلَّا سَرَعَانُ النَّاسِ، وَإِنَّ الْحُصُونَ مَمْلُوءَةٌ، فَهَلُمَّ “Kalian tergesa-gesa dan tidak berpengalaman. Di dalam benteng dipenuhi pasukan berpengalaman. Saya mengajak berdamai dari pihak mereka. Jika masih terjadi peperangan, pasukan Muslim akan mengalami kerugian besar.” Dia melancarkan kelicikan.

Hadhrt Khalid berdamai dengan Muja’ah dengan syarat, “Hanya nyawa yang akan dimaafkan, kalian akan dilepaskan, tidak akan ditawan, selain itu umat Muslim akan menguasai segala sesuatu.”

Muja’ah mengatakan, أَنُطَلِقُ إِلَيْهِمْ فَأُشَاوِرُهُمْ “Saya akan pergi dulu menjumpai pasukan yang ada di benteng untuk bermusyawarah dengan mereka lalu kembali lagi.” (Musailamah telah mati sehingga kekuatan mereka telah melemah) Muja’ah sampai di benteng yang hanya ada para wanita, anak-anak, orang tua dan yang lemah, tidak ada lagi yang lainnya. Dia bertindak memakaikan pakaian besi kepada para wanita dan berkata, ‘Kalian pergilah ke dekat benteng dan berdiri di sana sampai aku kembali.’ Orang itu datang menemui Khalid dan berkata, “Orang-orang yang ada di dalam benteng tidak mau mengikuti syarat perdamaian. Sebagian dari mereka tampak di pintu gerbang untuk menyatakan penolakannya dan saya tidak mau bertanggung jawab atas hal ini karena mereka tidak mampu ditahan lagi.”

Hadhrt Khalid melihat ke arah benteng yang dipenuhi dengan pasukan padahal para wanita yang dipakaikan baju besi. Pada peperangan yang dahsyat tersebut umat Muslim mengalami kerugian. Peperangan berlangsung lama. Pihak Muslim ingin mendapatkan kemenangan dan segera pulang. Hadhrt Khalid berdamai dengan Muja’ah dengan syarat semua emas, perak dan peternakan serta setengah budak belian diserahkan ke pihak Hadhrt Khalid. Berdasarkan satu pendapat ialah berdamai dengan mengembalikan seperempatnya.

وَقَدْ قُتِلَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ ثَلَاثِمِائَةٍ وَسِتُّونَ، وَمِنَ الْمُهَاجِرِينَ مِنْ غَيْرِ الْمَدِينَةِ ثَلَاثِمِائَةَ رَجُلٍ Pada peperangan tersebut, dari pihak Muslim yakni syahid dari antara kaum Muhajirin dan Anshar pemukim di Madinah sejumlah 360 orang sedangkan dari para Muhajirin selain pemukim Madinah berjumlah 300 Muhajirin syahid. Sementara dari pihak Banu Hanifah terbunuh di Medan Uqraba sejumlah 7.000 orang, 7.000 orang di kebun dan 7.000 orang ketika melarikan diri.

وَكَانَ مَعَهُمْ: وَكَمَا رَجَعَ النَّاسُ قَالَ غَمْرُ لِابْنِهِ عَبْدِ اللَّهِ، وَكَانَ مَعَهُمْ: “Abdullah, kenapa kamu tidak syahid sebelum Zaid? Zaid telah syahid, sementara kamu masih hidup. Kenapa kamu tidak menyembunyikan wajahmu dariku?”

Hadhrt Abdullah menjawab: سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ فَأَعْطَاهَا، وَجَهَدْتُ أَنْ تُسَاقَ إِلَيَّ فَلَمْ أَعْطَاهَا. “Beliau (Hadhrt Zaid) memohon mati syahid kepada Allah Ta’ala dan Allah Ta’ala mengabulkannya. Saya pun berusaha untuk itu, namun tidak meraihnya [Tuhan tidak menganugerahi kesyahidan kepada saya].”¹⁸⁵⁹

1859 Al-Kaamil fith Taarikh (الكامل في التاريخ).

Disebabkan banyaknya umat Muslim yang syahid pada peperangan tersebut, akhirnya Hadhrat Abu Bakr memerintahkan untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an supaya jangan sampai hilang.¹⁸⁶⁰ Demikianlah kisah lengkap mengenai perang Yamamah.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah bin Makhramah (عبد الله بن مخرمة بن عبد العزى) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Nama beliau Abdullah bin Makhramah dan dipanggil Abu Muhammad. Beliau berasal dari Kabilah Banu Amir bin Luayy (عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ). Beliau disebut juga Abdullah Akbar. Beliau termasuk Muslim awal.

Ayah beliau bernama Makhramah bin Abdul Uzza (مَخْرَمَةَ) (بُهَاتَةَ بِنْتُ صَفْوَانَ). Ibu beliau bernama Bahnanah Binti Abu Shafwan (بُنْتُ عَبْدِ الْعَزَى بْنِ أَبِي قَيْسٍ). Mengenai anak beliau, disebutkan putra beliau bernama Musahiq (مُسَاحِقٌ) terlahir dari istri beliau, Zainab Binti Suraqah (زَيْنَبُ بِنْتُ سُرَاقَةَ بِنْتُ الْمُعْتَمِرِ).

Beliau termasuk Muslim awal. Beliau mendapatkan kehormatan melaksanakan dua hijrah. Pertama ke Habsyah dan kedua ke Madinah. Ibnu Ishaq menuliskan beliau termasuk sahabat yang hijrah ke Habsyah bersama Hadhrat Ja'far ibn Abu Thalib. Yunus bin Bukair Salma dan Bakaiy mengutip perkataan Ibnu Ishaq yang menyebutkan bahwa Hadhrat Abdullah bin Makhramah hijrah ke Habsyah.

Ketika beliau (ra) hijrah dan sampai di Madinah, tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Hidm. Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Farwah bin Amru (فِرْوَةَ بْنِ عَمْرٍو) (بْنِ وَدْقَةَ الْبِيضِيِّ).

Hadhrt Abdullah bin Makhramah ikut serta pada perang Badr dan seluruh peperangan setelahnya. Ketika beliau ikut serta pada perang Badr, saat itu beliau berusia 30 tahun. Beliau syahid pada zaman kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr pada perang Yamamah pada usia 41 tahun.¹⁸⁶¹

Gejolak semangat Hadhrt Makhramah untuk mati syahid sedemikian rupa tingginya, sehingga beliau selalu memanjatkan doa, “Ya Allah! Jangan wafatkan daku sebelum kulihat setiap luka pada setiap sendi tubuhku.” Pada perang Yamamah beliau mengalami luka pada bagian sendi yang membuat beliau syahid.¹⁸⁶²

Beliau adalah orang yang rajin ibadah, ketika muda pun beliau rajin beribadah. Hadhrt Ibnu Umar meriwayatkan, “Pada tahun perang Yamamah, Hadhrt Abdullah bin Makhramah bersama bekas budak Hadhrt Abu Hudzaifah, Hadhrt Salim. Kami bertiga biasa bergantian menggembala kambing dan ada harta milik lasykar yang harus dijaga. Ketika peperangan dimulai, saat itu tiba giliran saya menggembala. Ketika saya kembali dari menggembala, saya melihat Hadhrt Abdullah bin Makhramah tengah terjatuh dalam keadaan luka dalam peperangan. Saya menghampiri beliau. Beliau berkata, يَا عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ عُمَرَ، هَلْ أَفْطَرُ؟ ‘Wahai Abdullah bin Umar! Apakah orang yang tengah berpuasa sudah berbuka?’ Saat itu sore hari. Saya jawab, ‘Ya.’

Beliau berkata: فَأَجْعَلْ فِي هَذَا الْمِجَنِّ مَاءً لَعَلِّي أَفْطِرُ عَلَيْهِ. ‘Bawakan air dengan menggunakan tameng ini untuk saya berbuka puasa.’ ثُمَّ اعْتَرَفْتُ فِيهِ فَأَتَيْتُ بِهِ فَوَجَدْتُهُ قَدْ قَضَى نَحْبَهُ. رَضِيَ. Saya (Abdullah bin Umar) pergi mengambil air di telaga, namun ketika saya kembali, beliau sudah wafat.”¹⁸⁶³

Sahabat berikutnya adalah Hadhrt Amru bin Ma'bad (عَمْرُو بْنُ مَعْبَدِ بْنِ الْأَزْعَرِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْعَطَّافِ بْنِ) (صُبَيْعَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَوْفِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْأَوْسِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ ثُمَّ الصُّبَيْعِيِّ). Beliau juga bernama

1860 Al-Kaamil fith Taarikh (الكامل في التاريخ), Vol. 2, pp. 218-223, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2006; Tarikh Al-Tabari, Vol. 2, pp. 300-310, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002; Tarikh ibn Khaldun, Vol. 3, pt. 1, p. 231, Dar-ul-Ishaat, Karachi, 2003.

1861 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya ibnu Sa'd, Vol. 3, 308-309, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 3, 377-388, Atiyyah bin Nuwairah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1862 Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 193, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001; al-Jarh wat Ta'dil karya ar-Razi (الجرح والتعديل - الرازي - ج ٥ - الصفحة ١٥٣) Ibnu 'Abd al-Barr (d. 1071 CE) dalam karyanya al-Isti'ab fi ma'rifat al-shahāba (ابن عبد البر - الاستيعاب في معرفة الصحابة) مفصل منه ضربة في سبيل الله. فضرِبَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ فِي مَفَاصِلِهِ. وَاسْتَشْهَدَ، وَكَانَ فَاضِلًا عَابِدًا

1863 Ath-Thabaqaat al-Kubra; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 377, Abdullah (ra) bin Makhrama, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Siyar Al-Sahaba, Vol. 2, p. 570, Abdullah (ra) bin Makhrama, Dar-Isha'at, Karachi. Mushannaf bin Abi Syaibah (مصنف بن أبي شيبة), Kitab at-Tarikh (كتاب التاريخ), Peristiwa Yamamah dan siapa saja yang syahid (حديثُ الْيَمَامَةِ وَمَنْ شَهِدَهَا)

Umair bin Ma'bad (عمير بن معبد بن الأزعر). Ayah beliau bernama Ma'bad bin al-Az'ar. Beliau berasal dari Anshar Kabilah Aus ranting Banu Dhubai'ah.¹⁸⁶⁴

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). وهو أحد المائة الصابرة يوم حنين الذين تكفل الله تعالى بأرزاقهم Beliau termasuk golongan 100 pemberani yang bertahan melawan pada perang Hunain dan mereka yang bertahan bersama dengan Rasulullah (saw), Allah ta'ala telah menjadi pencukup bagi rezekinya.¹⁸⁶⁵

Diriwayatkan, روى ابن مردويه عن ابن عمر - رضي الله عنهما - قال: لقد رأينا يوم بدر وإن الفنتين لموليتان، وما مع. Hadhrat Abdullah bin 'Umar mengatakan, "Pada saat perang Hunain keadaan kami sedemikian rupa dimana dua grup umat Muslim mundur dan yang tertinggal bertahan bersama dengan Rasulullah (saw) tidak lebih dari 100."¹⁸⁶⁶ Berkenaan dengan jumlah sahabat yang bertahan pada saat itu terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan antara 80-100 orang dan ada yang mengatakan 100 orang. Walhasil, jumlahnya sangat sedikit.¹⁸⁶⁷

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Nu'man bin Malik (النعمان بن مالك بن ثعلبة بن دعد) radhiyallahu ta'ala 'anhu. Hadhrat Nu'man bin Malik disebut juga Nu'man bin Qauqal (النعمان بن قوقل). Imam Bukhari menyebut nama beliau Ibnu Qauqal. Allamah Badrudin Aini, seorang ulama menulis dalam Syarh al-Bukhari, nama lengkap beliau adalah Nu'man bin Malik bin Tsa'labah bin Ashram. Nu'man ternisbah dari kakek beliau, karena itu beliau disebut Nu'man bin Qauqal.¹⁸⁶⁸ Beliau agak pincang ketika berjalan.¹⁸⁶⁹

Ayahanda beliau bernama Malik bin Tsa'labah dan ibunda beliau bernama Umrah Binti Ziyad. Beliau adalah kakak ipar Hadhrat Mujadzdzar bin Ziyad. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting Banu Ghanam. Kabilah tersebut dikenal dengan sebutan Qauqal. Menurut Ibnu Hisyam, Hadhrat Nu'man bin Malik dikenal dengan nama Nu'man Qauqal. Ibnu Hisyam menyebutkan kabilah dengan Banu Da'd.

Kenapa disebut Qauqal pernah saya sampaikan pada khotbah terdahulu yakni ketika di Madinah. Ketika ada orang yang meminta perlindungan kepada seorang pemimpin di Madinah, dikatakan kepada orang tersebut, قَوْلٌ بِأَعْلَى يَثْرِبَ وَأَسْفَلَهَا فَأَنْتَ آمِنٌ "Panjatilah gunung itu sesuka hatimu karena sekarang kamu berada dalam keadaan aman." Artinya, "Tidak akan ada masalah lagi, kamu sudah aman, hiduplah sesukamu, kembalilah dalam keadaan perasaan yang lapang dan janganlah takut pada siapapun." Mereka yang memberikan perlindungan dikenal dengan sebutan Qawaqil.¹⁸⁷⁰

Ibnu Hisyam mengatakan, قِيلَ لَهُمُ الْقَوَائِلُ لِأَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا اسْتَجَارَ بِهِمُ الرَّجُلُ دَفَعُوا لَهُ سَهْمًا، وَقَالُوا لَهُ "Ketika seseorang diberikan perlindungan oleh seorang pemimpin, orang yang dilindungi tersebut akan diberikan anak panah olehnya lalu dikatakan, قَوْلٌ بِهِ يَثْرِبَ حَيْثُ شِئْتَ "Bawalah anak panah ini dan pergi kemana pun kamu suka di sini."¹⁸⁷¹

Kakek Hadhrat Nu'man bernama Tsalabah bin Da'd (ثعلبة بن دعد) juga disebut Qauqal. Begitu juga pemimpin kabilah Khazraj bernama Ghanam bin Auf (غنم بن عوف) dijuluki Qauqal (إِنَّمَا سُمِّيَ قَوْقَلًا). Demikian juga Hadhrat Sa'd bin Ubadah dikenal dengan sebutan Qauqal. Banu Salim, Banu Ghanam dan

1864 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 465, Baab Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

1865 Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 353, Umair (ra) bin Ma'bad Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012.

1866 Sunan Al-Tirmidzi, Abwab-ul-Jihad, Hadith no. 1689.

1867 Subuulul Huda war Rasyaad (الصفحة ٢٢٩ - ج ٥ - الصلحي الشامي - الرشد - سبل الهدى والرشاد - الصلحي الشامي), Vol. 5, p. 484, Dar-e-Ihya al-Turath, Cairo, 1992. Dalam perang Hunain, saat 10.000 pasukan Muslim yang juga diikuti 2.000an orang Makkah yang baru masuk Islam dan sebagian belum baiat melewati celah di dua bukit, kabilah musuh menyerang mendadak, secara otomatis pasukan menjadi cerai-berai karena pasukan 2000an yang dari Makkah memulai kocar-kacir yang berakibat kuda-kuda dan unta-unta yang dikendarai pasukan lain ikut gentar dan kabur. Setelah dipanggil oleh Nabi (saw) barulah mereka berhimpun lagi.

1868 Sahih Bukhari, Kitabun Nikah, Kitab-ul-Jihad Wa Al-Sair, Bab Al-Kafir Yaqtulu Al-Muslim, Hadith no. 2827; Umdatul Qari, Vol. 14, pp. 182-183, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003.

1869 Marifat-ul-Sahaba Li Ibn Naem, Vol. 4, p. 317, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

1870 Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَاقِدِيُّ)

1871 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (سيرة ابن هشام المسمى بـ «السيرة النبوية»), nama-nama Qawaqil (مقالة ابن هشام في اسم القَوَائِل)

Harits lalu anak Harits membelinya darinya supaya bisa membalas dendam atas kematian ayahnya. Dikatakan juga bahwa Uqbah bin Harits membelinya dari Banu Najjar.

Dikatakan juga bahwa putra Abu Ihab (أبو إهاب ابن عزيز), Ikrimah bin Abu Jahl (عكرمة بن أبي جهل), Ahnats bin Syariq (أحنس بن شريق), Ubaidah bin Hakim (عبدة بن حكيم بن الأوقص), Umayyah bin Abi Utbah (أمية بن أبي عتبة), Banu Hadhrami (بنو الحضرمي) dan Shafwan bin Umayyah bin Khalf (صفوان بن أمية بن خلف) bersama-sama membelinya. Mereka semua adalah putra-putra dari para ayah yang terbunuh pada perang Badr. Mereka semua membelinya lalu menyerahkan Khubaib kepada Uqbah bin Harits yang lalu memenjarakan di rumahnya.¹⁸⁸³

Dalam kitab Bukhari, berkenaan peristiwa Raji selengkapnya sebagai berikut, Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah (saw) pernah mengutus 10 orang yang dipimpin oleh ‘Ashim bin Tsabit - dia adalah kakek jalur ibu ‘Ashim bin Umar bin Khaththab - lalu mereka berangkat.¹⁸⁸⁴ Mereka kemudian singgah di Badah tempat antara ‘Usfan dan Makkah. Keberadaan mereka diketahui seseorang yang lalu memberitahukan kepada suatu warga perkampungan Bani Lihyan yang termasuk dari suku Hudzail.

Sekitar dua ratus orang pemanah orang-orang dari perkampungan tersebut kemudian melacak mereka. Maksudnya, mereka mengikuti jejak para sahabat tersebut. Sesampainya mereka di suatu persinggahan yang pernah disinggahi oleh para sahabat, mereka mendapati biji kurma Madinah yang dibawa oleh para sahabat sebagai perbekalan mereka, mereka berkata, ‘Ini adalah kurma Madinah.’

Mereka terus mengikuti para sahabat sehingga berhasil menyusul. Ketika ‘Ashim bin Tsabit dan para sahabatnya merasakan kehadiran orang-orang itu, para sahabat langsung berlindung di balik bukit. Orang-orang itu datang dan langsung mengepung, mereka berkata, ‘Turunlah kalian, kalian dapat membuat perjanjian dan kesepakatan supaya kami tidak membunuh seorang pun dari kalian,’

Ashim bin Tsabit yang merupakan Amir (ketua) rombongan menimpali, **أَمَا أَنَا فَوَاللَّهِ لَا أَنْزِلُ الْيَوْمَ فِي دِمَّةٍ كَافِرٍ، اللَّهُمَّ أَخْبِرْ عَنَّا نَبِيَّكَ** ‘Demi Allah, aku tidak akan mengemis jatuh berada dalam perlindungan orang kafir. Ya Allah, beritahukanlah kabar kami kepada Nabi Engkau shallallahu ‘alaihi wasallam,’

Mereka lalu menyerang para sahabat hingga berhasil membunuh ‘Ashim bersama tujuh pemanah lainnya. Tinggal tersisa Khubaib al-Anshari, Ibnu Datsanah dan seorang sahabat lagi. Mereka membuat perjanjian dan kesepakatan dengan mereka jika bersedia untuk turun dan menyerahkan diri.

Tatkala pasukan tersebut telah menyandera tiga utusan Nabi, mereka memudar tali anak panah mereka untuk mengikat sandera mereka dengan tali itu, maka laki-laki yang ketiga berkata, ‘Ini adalah pengkhinatan pertama, demi Allah, aku tidak akan mengikuti kalian, bagiku yang menentramkan adalah bersama orang-orang yang syahid itu, aku di sini, jika kamu ingin mensyahidkanku silahkan.’ Mereka menyeretnya, namun ia tetap berontak, akhirnya mereka membunuhnya dan pergi membawa Khubaib dan Zaid hingga mereka menjualnya di Makkah.

Banu Harits bin ‘Amir bin Naufal (بَنُو الْحَارِثِ بْنِ عَامِرِ بْنِ نَوْفَلِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ) membeli Khubaib. Khubaib adalah orang yang telah membunuh Al-Harits ketika perang Badr. Khubaib menjadi tawanan bagi mereka hingga mereka sepakat untuk membunuhnya.¹⁸⁸⁵

Ibnu Syihab berkata bahwa Ubaidullah bin Ayyaz memberitahukan saya bahwa Khubaib meminjam pisau kecil dari salah satu anak perempuan Al-Harits untuk bercukur, lalu ia meminjamkannya kepada Khubaib. Wanita itu berkata, ‘Namun aku lalai dengan anak laki-laki kecilku. Anak itu datang kepadanya

1883 Al-Isti‘ab fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 2, pp. 23-25, Khubaib (ra) bin Adi, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), p. 513.

1884 Penulis *Irsyadus Sari Ila Syarhi Shohih Bukhori* (ارشاد الساري في شرح صحيح البخاري) yang merupakan komentar atas Shahih al-Bukhari yaitu Syekh al-‘Alamah Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Khothib al-Qostholani menyebutkan bahwa kalimat “kakek jalur ibu ‘Ashim bin Umar bin Khaththab” adalah salah. Yang benar ialah “paman jalur ibu ‘Ashim bin Umar bin Khaththab”. ‘Ashim bin Tsabit mempunyai saudara bernama Jamilah binti Tsabit yang dinikahi oleh Hadhrat Umar bin Khaththab. Salah satu putra Jamilah dengan Hadhrat Umar (ra) adalah Ashim. Salah satu putri Ashim, Laila binti Ashim di kemudian hari menikah dengan Abdul Aziz bin Marwan, dan salah satu anak mereka adalah Umar bin Abdul Aziz yang kemudian menjadi khalifah Bani Umayyah.

1885 Shahih al-Bukhari, Kitab Jihad dan perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab seseorang mengerjakan shalat dua rakaat setelah tahu akan dibunuh (باب هَلْ يَسْتَأْذِرُ) (الرُّجُلُ وَمَنْ لَمْ يَسْتَأْذِرْ، وَمَنْ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ عِنْدَ الْقَتْلِ), nomor 3045.

lalu ia mengambilnya dan mendudukkannya diatas pangkuannya. Ketika aku melihatnya, aku sangat takut dengan rasa takut yang bisa ia pahami, sedangkan pisau kecil masih ada dalam tangannya. Khubaib berkata, ‘Apakah kamu takut kalau aku akan membunuhnya? Insya Allah aku tidak akan melakukan itu.’

Wanita itu berkata, ‘Demi Allah aku tidak pernah melihat tawanan yang sangat baik seperti Khubaib, aku pernah melihatnya memakan setangkai anggur di tangannya dalam keadaan terikat dengan rantai besi, padahal di Makkah tidak ada buah anggur, tidaklah hal itu melainkan rizqi yang Allah berikan kepada Khubaib.’

Orang-orang Quraisy lalu membawa Khubaib keluar dari Haram untuk membunuhnya. Khubaib berkata, ‘Berikanlah kesempatan kepadaku untuk mengerjakan (shalat) dua raka’at!’ Setelah itu Khubaib kembali kepada mereka dan berkata, ‘Sekiranya aku tidak khawatir kalian menganggapku takut kematian, niscaya aku tambah bilangan raka’atku.’ kemudian ia berkata, ‘Ya Allah hitunglah (susutkanlah) jumlah mereka dan binasakanlah mereka, ‘ kemudian dia melanjutkan,

وَأَسْتُ أَبَالِي حِينَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا عَلَى أَيِّ شَيْءٍ كَانَ لِلَّهِ مَصْرَعِي

‘Demi Allah, aku tidak takut bagaimana pun bentuk kematianku dalam membela agama Allah asalkan aku mati dalam keadaan Muslim.

وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَاءُ يُبَارِكْ عَلَيَّ أَوْصَالَ شَلْوٍ مُمْرَعٍ

Semua itu demi Allah, jika Dia berkehendak niscaya ‘kan Dia berkahi cabikan dagingku nan berserak’”¹⁸⁸⁶

Allamah Ibnu Hajar Asqalani, pemberi syarh atas Shahih al-Bukhari menulis penjelasan mengenai peristiwa Raji, “Hadhrat Khubaib ketika disyahidkan memanjatkan doa, **اللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا** ‘Allaahumma ahshihim ‘adada waqtulhum badada..’ – ‘Ya Tuhan, hitunglah mereka satu per satu dan bunuhlah mereka’ supaya dapat dibalaskan atas mereka. Dalam riwayat lain terdapat kalimat, **وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا وَلَا** ‘waqtulhum badada wa laa tubqii minhum ahada.’ – ‘Bunuhlah mereka satu per satu, jangan lepaskan seorang pun dari mereka.’ Setelah Hadhrat Khubaib melaksanakan shalat nafal, ia dibunuh oleh Uqbah putra Harits.”¹⁸⁸⁷

Berdasarkan riwayat Bukhari lainnya, **ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ أَبُو سِرْوَةَ غُثْبَةُ بْنُ الْحَارِثِ، فَقَتَلَهُ وَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ سَنٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ قَتِلَ صَبْرًا الصَّلَاةَ، وَأَخْبَرَ أَصْحَابَهُ يَوْمَ أُصِيبُوا خَبْرَهُمْ، وَبِعَثَ نَاسٌ مِنْ فَرِيشٍ إِلَى عَاصِمِ بْنِ ثَابِتٍ حِينَ حَدَّثُوا أَنَّهُ قُتِلَ أَنْ يُوتُوا بِشَيْءٍ مِنْهُ يُعْرِفُ، وَكَانَ قَتَلَ رَجُلًا عَظِيمًا مِنْ عَظْمَانِهِمْ، فَبَعَثَ اللَّهُ لِعَاصِمٍ مِثْلَ الظِّلَّةِ مِنَ الدَّبْرِ، فَحَمَتُهُ مِنْ رُسُلِهِمْ، فَلَمْ يَقْدِرُوا أَنْ يَقْطَعُوا مِنْهُ شَيْئًا.** “Hadhrat Khubaib dibunuh oleh Abu Sirwa’ah dan Khubaib-lah yang menegakkan teladan bagi umat Islam untuk melakukan shalat dua rakaat ketika menghadapi peristiwa serupa [kepastian akan dibunuh]. Allah Ta’ala mengabulkan doa ‘Ashim bin Tsabit ketika disyahidkan dan Rasulullah (saw) mengabarkan kepada para sahabat. Itulah doa yang dipanjatkannya supaya Tuhan mengabarkan kejadian itu kepada Rasulullah (saw).

Ketika dikabarkan kepada Kuffar Quraisy bahwa ‘Ashim telah dibunuh, mereka mengirim beberapa orang untuk memotong dan mengambil potongan jasad beliau itu [kepala beliau] sehingga dapat dikenali. Pada saat perang Badr, ‘Ashim telah membunuh tokoh mereka. Allah ta’ala mengatur sedemikian rupa dengan mengirim sekumpulan serangga (segerombolan lebah) yang menaungi jenazah ‘Ashim sehingga utusan Kuffar tadi tidak dapat merusak jenazah beliau.”¹⁸⁸⁸

1886 Shahih al-Bukhari, Kitab Jihad dan perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab seseorang mengerjakan shalat dua rakaat setelah tahu akan dibunuh (باب هل يستأجر) (الرجل ومن لم يستأجر، ومن رجع رجع عن القتيل), nomor 3045. Sajak-sajak Khubaib yang tercantum dalam Kitab Dalailun Nubuwwah: “Hanya kepada Allah sajalah kuadukan keterasingan dan kesedihanku serta kelaliman tentara Ahzab saat kutemui ajalku; Wahai Allah pemilik Arsy, berilah daku kesabaran menanggung siksa yang mereka tujukan kepadaku kala telah mereka potong-potong kulitku dan telah pupus harapanku; Semua itu demi Allah, jika Dia berkehendak niscaya ‘kan Dia berkahi cabikan dagingku nan berserak; Mereka beri aku pilihan: kekufuran dan kematian namun pandangan mataku tidak bergeming dari kematian; Sesekali takkan dapat kuhindari kematian bila tiba ajalnya ‘ku pasti mati; Namun lebih kupilih hindari jilatan api Neraka. Takkan kutampakkan kerendahan dan kegoncangan pada musuh, sungguh kepada Allah jualah ‘ku ‘kan kembali..”

1887 Sahih Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, Hadith no. 3045; Fath-ul-Bari, Syarh Sahih Bukhari Li Imam ibn Hajar Asqalani, Vol. 7, p. 488, Qadeemi Kutub Khana Maqabil Araam Baagh, Karachi.

1888 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab perang Raji’, Ri’l, Dzakwan dan Bi’r Ma’unah (باب غزوة الرجيع ورغل وذكوان وبئر معونة), nomor 4086-4087.

Ketika Hadhrat Khubaib disyahidkan, atau ketika akan disyahidkan, saat itu beliau memanjatkan doa, **اللَّهُمَّ لَا أَجِدُ رَسُولًا إِلَّا إِلَى رَسُولِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَلِّغْهُ عَنِّي السَّلَامَ** “Ya Allah! Hamba tidak memiliki perantara yang dapat menyampaikan salam kepada Rasulullah (saw), mohon Engkau sampaikan sendiri salam hamba kepada Rasulullah (saw).”¹⁸⁸⁹

Ketika Hadhrat Khubaib dinaikkan ke tempat tinggi untuk dibunuh, beliau pun berdoa, **اللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا** “Allaahumma ahshihim ‘adadaw waqtulhum badada..” – “Ya Tuhan, hitunglah mereka satu per satu [susutkanlah jumlah mereka] dan bunuhlah mereka.” Mendengar doa beliau tersebut, ada seorang Musyrik yang ketakutan lalu berbaring di tanah. Diriwayatkan, **فَلَمَّ يَحُلِ الْحَوْلُ وَمِنْهُمْ أَحَدٌ حَيٌّ غَيْرَ ذَلِكَ** “Belum berlalu satu tahun sejak saat itu, kecuali orang yang berbaring di tanah itu, semua orang yang ikut serta dalam pembunuhan Hadhrat Khubaib kesemuanya mati.”¹⁸⁹⁰

Hadhrot Muawiyah bin Abu Sufyan (**مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ**) meriwayatkan, **حَضَرْتَهُ يَوْمَئِذٍ فِيمَنْ حَضَرَهُ مَعَ أَبِي** “Saya berada saat itu bersama dengan ayah saya. Ketika ayah saya mendengar doa Hadhrot Khubaib, beliau menjatuhkan saya ke tanah.”¹⁸⁹¹

Urwah meriwayatkan, **مِمَّنْ حَضَرَ ذَلِكَ أَبُو إِهَابِ بْنِ عَزِيزٍ وَالْأَخْنَسُ بْنُ شَرِيْقٍ وَعَبِيدَةُ بْنُ حَكِيمِ السَّلْمِيِّ وَأُمَيَّةُ بْنُ عَتْبَةَ بْنِ** “Mungkin ada juga yang lainnya, walhasil, diantara orang-orang Musyrik yang ada pada saat itu ialah Abu Ihab, Akhnats bin Syariq, Ubaidah bin Hakim dan Umayyah bin Utbah ikut serta.”

Diriwayatkan juga, **فَجَاءَ جِبْرِيلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَأَخْبَرَ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ** “Jibril datang kepada Rasulullah (saw) dan mengabarkan kejadian tersebut kepada Rasulullah (saw) lalu Rasulullah (saw) mengabarkan kepada para sahabat.”

Sahabat berkata, **أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ الْيَوْمَ وَهُوَ جَالِسٌ** “Pada hari itu Rasulullah (saw) tengah duduk dan bersabda, **وَعَلَيْكَ السَّلَامُ يَا خُبَيْبُ** ‘Wa alaikas salaam ya Khubaib.’ – ‘Wahai Khubaib! Semoga keselamatan tercurah kepada engkau.’ Beliau (saw) juga memberitahukan, **فَتَلْتَهُ قُرَيْشٌ** ‘Kaum Quraisy telah mengeksekusinya.’”¹⁸⁹² Dengan demikian, Allah Ta’ala telah membuat sarana untuk menyampaikan salam Khubaib kepada Rasulullah (saw). Ini semua tercantum dalam Syarh (kitab komentar) atas Shahih al-Bukhari.

Ketika Hadhrot Khubaib disyahidkan, kaum Musyrik mengarahkan wajahnya ke arah selain kiblat. Namun setelah orang-orang Musyrik itu melihat tidak lama wajah Hadhrot Khubaib mengarah ke kiblat lagi. Mereka berkali-kali mengarahkan wajah beliau ke arah selain kiblat, namun tidak berhasil. Mereka pun membiarkan beliau dalam keadaan demikian.¹⁸⁹³

Dalam riwayat lain dikatakan, “Orang-orang Quraisy menggantungkan jenazah Hadhrot Khubaib pada dahan pohon lalu dibunuh dengan cara ditusuk-tusuk dengan tombak.”

Dalam kumpulan tersebut ikut juga Said bin Amir (**سَعِيدُ بْنُ عَامِرِ بْنِ حُدَيْمِ الْجَمَحِيِّ**) yang di kemudian hari masuk Islam. Keadaannya sampai zaman Hadhrot Umar ketika mengingat kejadian yang menimpa Khubaib karena beliau termasuk salah satu diantara orang yang menganiaya pada masa itu membuat beliau pingsan ketika mengingatnya.¹⁸⁹⁴

Masih ada lagi beberapa kisah lainnya dari rujukan lainnya, namun akan disampaikan pada khotbah berikutnya.

1889 Dalailun Nubuwwah karya Abu Nu’aim al-Ashbahani (دلائل النبوة لأبي نعيم الأصبهاني), pasal ke-25 yaitu tanda-tanda atau mukjizat dalam perang beliau (saw) dan ekspedisi militer utusan beliau (saw) (الْفصل الخامس والعشرون في ذكر ما جرى من الآيات في غزواته وسراياته), perang Raji’ (بُكَرُ غَزْوَةِ الرَّجِيعِ).

1890 Dalailun Nubuwwah karya Abu Nu’aim al-Ashbahani (دلائل النبوة لأبي نعيم الأصبهاني), pasal ke-25 yaitu tanda-tanda atau mukjizat dalam perang beliau (saw) dan ekspedisi militer utusan beliau (saw) (الْفصل الخامس والعشرون في ذكر ما جرى من الآيات في غزواته وسراياته), perang Raji’ (بُكَرُ غَزْوَةِ الرَّجِيعِ). Tercentum juga dalam Fathul Bari (فتح الباري بشرح صحيح البخاري).

1891 Ar-Raudh al-Unf penjelasan Sirah ibn Hisyam (الروض الأنف في شرح السيرة النبوية لابن هشام) karya Imam as-Suhaili (الرحمن بن عبد الله بن أحمد بن أبي الحسن) bahasan mengenai peristiwa Raji’ di tahun ke-3 (بُكَرُ يَوْمِ الرَّجِيعِ فِي سَنَةِ ثَلَاثٍ). Tercentum juga dalam Fathul Bari. Menurut tradisi kaum Musyrik Makkah, mereka akan menjatuhkan diri dan berbaring di tanah bila ada orang mendoakan buruk kepada mereka supaya tidak terjadi akibat doa tadi.

1892 Fath-ul-Bari, Syarh Sahih Bukhari Li Imam ibn Hajjar Asqalani, Vol. 7, p. 488, Qadeemi Kutub Khana Maqabil Araam Baagh, Karachi. Hadith no. 4086.

1893 Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 277, Khubaib (ra) bin Adi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

1894 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra), pp. 515-516. Sa’id bin ‘Aamir al-Jumahi nantinya di zaman Khalifah ‘Umar (ra) menjadi gubernur Homs. Sebelumnya Muawiyah namun Hadhrot Khalifah Umar menggantinya dengan Sa’id.

Saat ini saya akan umumkan bahwa **Departemen Tarikh Ahmadiyyat telah membuat satu website dalam dua Bahasa Urdu dan English** yang berisikan materi-materi Tarikh Ahmadiyah dan juga yang berkaitan dengan riwayat hidup yang sudah diterbitkan di kalangan Jemaat. Seperti Hadhrat Masih Mauud As, pada Khulafa, para sahabat, para Syuhada Ahmadiyyat, para Darwiesy Qadian, Muballighin Silsilah dan buku-buku berkenaan dengan riwayat hidup tokoh tokoh jemaat lainnya, makalah, phot bersejarah dan sekian banyak jilid Tarikh Ahmadiyyat yang sudah terbit, badan-badan, sejarah jemaat di negara-negara dan kota-kota, tulisan-tulisan para tokoh jemaat, photo-photo tabarruk, surat kabar dan risalah yang penting dan pilihan. Dimuat juga makalah makalah penelitian dan bersejarah. Acara-acara jemaat yang penting dan photo bangunan bangun jemaat seperti masjid, rumah misi, lembaga lembaga Pusat markaz, lembaga pendidikan, rumah sakit, klinik Guest house dan diberikan pengenalan secukupnya. Dimuat juga beberapa dokumenter dari MTA melalui dengan perantaraan satu kanal video Youtube. Dalam Website tersebut dimuat juga peristiwa peristiwa sejarah penting dari awal mula berdirinya jemaat sampai saat ini disertai dengan timelinenya. Insya Allah bada jumat nanti saya akan meresmikan website tersebut.

Kedua, satu kabar duka wafatnya Muballig senior kita Safiyur Rahman Khurshid Sahib, yang pernah bertugas di Afrika dan tempat-tempat lainnya dan juga sebagai manager Nusrat Art Press, beliau adalah putra dari Hakim Fazlurrahman Sahib, wafat pada tanggal 16 september pada usia 75 tahun disebabkan serangan jantung. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Setelah shalat jumat nanti saya akan memimpin shalat jenazah untuk beliau. Beliau adalah cucu dari Hadhrat Maulwi Qudratullaah Sanauri Sahib, sahabat Hadhrat Masih Mauud As. Ayah beliau juga telah mewakafkan hidup dan atas petunjuk Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) beliau melaksanakan pengkhidmatannya di tanah Sindh.

Pendidikan dini beliau dapatkan di Rabwah, lalu ibu beliau melihat mimpi yang berdasarkan itu pada tahun 1961 beliau masuk jamiah. Pada tahun 1970 beliau meraih gelar syahid dari. Beliau memiliki dua istri, dari istri pertama terlahir satu putri sedangkan dari yang kedua tidak memiliki anak. Putri beliau juga tinggal disini bernama Roshan Ara istri dari Jamil Ahmad Sahib. Setelah lulus jamiah, beliau bertugas untuk beberapa masa di perkantoran Markazi, setelah itu bertugas di Cakwal sebagai muballig, di sana beliau mendapat taufik untuk berkhidmat bersama dengan sahabat Hadhrat Masih Mauud As, Hadhrat Hakim Abdullah Sahib sampai satu tahun.

Pada tahun 1972 beliau ditugaskan ke Sierra Leon. Ketika berangkat ke Afrika, Hadhrat Khalifatul Masih yang ketiga memberikan petunjuk untuk selalu mencintai Afrika. Almarhum menuturkan bahwa beliau selalu memegang nasihat tersebut lalu beliau menceritakan satu kisah pertolongan Allah Ta'ala, suatu ketika setelah menempuh perjalanan panjang dengan berjalan kaki dan perahu pada sore kami sampai di sebuah desa, saat itu almarhum disertai oleh seorang Ahmadi Afrika yang suda tua. Ketika sampai di kampung tersebut, kepala kampung tengah tidak ada, untuk itu berdasarkan aturan mereka, tamu dibawa ke kepala imam di sana. Namun pa Imam menolak untuk mendengarkan lalu mengusir kami dari kampung. Saat itu malam, tidak ada tempat untuk menginap, lalu pergi. Setelah mulai jauh dari Kampung memasuki hutan dan merupakan daerah yang ombak laut atau sungai sampai ke tepi. Kami berjalan dengan bersedih. Tiba tiba ada orang yang memanggil dari satu arah yang tengah berada di ketinggian. Orang itu memberikan tempat kepada kami di gubuknya. Tidak lama kemudian, terdengar beberapa suara panggilan orang-orang dan suara itu semakin terdengar dekat. Orang-orang itu datang dan berkata bahwa pa Imam memanggil anda kembali karena semenjak kalian pergi setelah diusir, diserang sakit kepala yang keras. Beliau memerintahkan kami untuk memanggil anda mungkin sakit kepalanya itu karena anda. Kembalilah beliau ke kampung itu dan pa Imam mengumpulkan orang-orang lalu bertablighlah kami kepada penduduk kampung pada malam hari. Setelah itu 10, 12 orang baiat pada saat itu. Untuk sakit kepalanya pa Imam, kami membacakan surat Al Fatihah lalu meniupkannya, dengan karunia Allah Ta'ala sembuh. Dengan demikian, Allah Ta'ala pun mengaturkan bagi mereka tempat bermalam dan tidak hanya itu, bahkan mendapatkan pembaiatan juga.”

Beliau mendapatkan kesempatan untuk mendirikan percetakan di Sierra Leone. Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits Rah mengirimkan mesin percetakan ke sana. Pada masa itu belum mengalami kemajuan dan almarhum telah berhasil menjalankan percetakan tersebut sehingga Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits kerap memuji almarhum. Setelah itu beliau ditugaskan ke Nigeria. Di Nigeria pun beliau sukses menjalankan

percetakan jemaat, bahkan pada masa itu pernah terjadi kecelakaan dimana ketika bekerja salah satu tangan beliau patah ketika menggunakan mesin. Beliau telah berobat namun belum sembuh.

Ketika Hadhrat Khalifatul Masih ke 3 mendapatkan kabar tersebut dan mungkin saat itu beliau tengah berada di London, lalu beliau bersabda kepada almarhum untuk menjalani pengobatan di London dan dengan karunia Allah Ta'ala hasilnya baik. Ketika Raqem Press didirikan di London, Hadhrat Khalifatul Masih keempat memerintahkan beliau untuk berusaha menjalankan percetakan di London. Komite yang dibentuk pada masa itu diantaranya termasuk Mustafa Sabir Sahib dan Mubarak Saqi Sahib dan sejak saat itu percetakan berjalan sampai saat ini. Beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat di negeri Afrika diantaranya Sierra Leon dan Nigeria selama 17 tahun.

Pada tahun 1988 ketika Hadhrat Khalifatul Masih Ar Rabi melakukan lawatan ke Afrika, memerintahkan almarhum berangkat ke Kamerun guna mendirikan jemaat di sana. Beliau mendapatkan visa Kamerun dengan sulit akhirnya berangkat kesana dan tinggal selama satu bulan di sana. Muncul banyak peluang untuk melakukan tabligh, interview beliau ditayangkan di radio dan dengan karunia Allah Ta'ala dalam masa kunjungan itu baiat satu keluarga.

Pada tahun 1988 beliau kembali ke Pakistan dan di Lahore bertugas sebagai Muballigh. Dalam berbagai kesempatan beliau hadir pada jalsah London dan juga berkhidmat di kantor Private Secretary. Pada tahun 1991 beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Nusrat Art Press sebagai manager. Disebabkan karena stroke sekian masa lalu beliau mengambil pension. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kasih sayang dan maghfirah-Nya, meninggikan derajat beliau dan semoga putri beliau diberikan kesabaran begitu juga istri beliau.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 54)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 18 Oktober 2019 (20 Ikha 1398 Hijriyah
Syamsiyah/Shafar 1441 Hijriyah Qamariyah) di Giessen, Jerman

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada hari ini saya akan lanjutkan mata rantai riwayat hidup para sahabat Badr setelah sempat terputus karena adanya lawatan-lawatan dan Jalsah-Jalsah. Khotbah terakhir berkenaan dengan dengan sahabat Badr disampaikan pada tanggal 20 September berkenaan dengan Hadhrat Khubaib bin 'Adiyy (ra) dan kisah beliau terpotong sehingga masih tersisa.

Telah saya jelaskan bahwa ketika disyahidkan beliau memohon kepada Allah Ta'ala untuk menyampaikan salam beliau kepada Rasulullah (saw). Mereka adalah wujud-wujud yang memiliki kedudukan tinggi dalam pandangan Allah Ta'ala dan meraih Qurb-Nya. Kita pun dapat mengetahui bagaimana perlakuan Allah Ta'ala kepada beliau, ketika beliau memohon kepada Allah Ta'ala untuk menyampaikan salam kepada Rasulullah (saw). Karena tidak ada siapa-siapa lagi pada saat itu lalu Allah Ta'ala menyampaikan pesannya kepada Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menjawab salam beliau di tengah-tengah suatu perkumpulan sahabat dan menceritakannya juga kepada para sahabat bahwa Hadhrat Khubaib telah disyahidkan.¹⁸⁹⁵

Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Amru bin Umayyah agar pergi ke Makkah untuk membunuh Abu Sufyan yang telah melakukan kezaliman. Ini merupakan hukuman baginya. Rasulullah (saw) juga mengirimkan Hadhrat Jabbar bin Sakhr al-Anshari untuk menyertainya. Dalam perjalanan, keduanya mengikatkan unta mereka di suatu lembah yang bernama Yajaj yang berjarak sekitar 8 mil dari Makkah lalu memasuki Makkah pada malam hari.

Hadhrot Jabbar berkata kepada Hadhrot Amru, "Seandainya kita dapat bertawaf di Kabah dan mendirikan dua rakaat shalat di sana."

Hadhrot Amru berkata, "Orang Quraisy biasa duduk-duduk di teras setelah makan di malam hari. Jangan sampai kita tertangkap oleh mereka."

Hadhrot Jabbar berkata, "Insya Allah tidak akan sampai terjadi."

Hadhrot Amru meriwayatkan, "Kami tawaf di Kabah lalu shalat nafal dua rakaat kemudian kami berangkat untuk mencari Abu Sufyan. Demi Tuhan ketika kami tengah berjalan, seorang pria dari antara penduduk Makkah melihat kami dan mengenali saya dan berkata, 'Ini *'kan* Amru bin Umayyah, pasti dia datang kemari dengan membawa rencana jahat.'

Saya berkata kepada kawan saya, 'Hati-hati, ayo kita pergi.'

Kami meninggalkan tempat itu dengan cepat sehingga kami menaiki bukit. Mereka pun pergi untuk mencari kami. Setelah kami sampai di puncak bukit, mereka putus asa lalu kembali. Kami pun turun dan masuk ke gua di bukit tersebut. Kami kumpulkan batu-batu lalu meletakkannya di bagian atas. Kami pun bermalam di sana.

1895 Fath-ul-Bari Syarh Imam al-Bukhari ibn Hajr Asqalani, Vol. 7, p. 488, Kitab-ul-Maghazi, Hadith 4086, Qadimi Kutub Khana, Karachi.

Pada pagi harinya dijumpai seorang Quraisy yang tengah mengendarai kuda. Kami bersembunyi di gua. Saya berkata, ‘Jika saja ia melihat kita, maka ia akan memberitahukan kepada orang-orang Quraisy. Lebih baik kita tangkap dan bunuh dia.’”¹⁸⁹⁶

Hadhrat Amru bin Umayyah meriwayatkan, “Saya membawa sebuah pisau yang telah saya siapkan untuk mengeksekusi Abu Sufyan lalu saya hujamkan pisau itu ke dada orang tersebut sehingga membuatnya berteriak keras dan membuat penduduk Makkah mendengarnya. Saya lalu bersembunyi kembali di tempat semula. Ketika orang-orang dengan cepatnya sampai di tempat orang tersebut, orang itu tengah menghembuskan nafas terakhir.

Orang-orang bertanya, ‘Siapa yang telah menyerangmu?’

Ia menjawab, ‘Amru bin Umayyah.’

Orang itu meninggal, namun orang-orang itu tidak berhasil menemukan tempat persembunyian kami.”

Pada zaman itu, jika musuh mengetahui tempat persembunyian, disebabkan penentangan kerasnya lalu membunuhnya. Begitu pun saat itu dicurigai orang itu telah mengetahui keberadaan dan dikhawatirkan akan mengabarkan kepada kawannya lalu mengejar dan membunuh kita. Maka sebagai pencegahan, sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi, mereka para sahabat melakukan demikian.

Hadhrat Amru bin Umayyah meriwayatkan, “Mereka pun mengangkat mayatnya dan membawanya. Pada sore hari saya berkata kepada kawan saya bahwa kita telah aman.

Pada malam hari dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah, kami melewati sebuah kumpulan orang yang tengah menjaga jenazah Hadhrat Khubaib bin Adi. Salah seorang dari antara yang menjaga melihat saya (Hadhrat Amru bin Umayyah) dan berkata, *وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ كَاللَّيْلَةِ أَشْبَهَ بِمِثْيَةِ عَمْرُو بْنِ أُمَيَّةَ، لَوْلَا أَنَّهُ بِالْمَدِينَةِ لَقُلْتُ، هُوَ عَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ* ‘Demi Tuhan, begitu miripnya gerak-gerik orang ini dengan Amru bin Umayyah sehingga tidak pernah saya melihat orang yang mirip dengannya seperti orang ini. Jika orang ini bukan sedang di Madinah, aku akan katakan orang ini adalah Amru bin Umayyah.’” Bagaimana Allah Ta’ala mengaburkan pandangannya.

Diriwayatkan, *فَلَمَّا حَادَى الْخَشْبَةَ شَدَّ عَلَيْهَا، فَأَخَذَهَا فَأَخْتَمَلَهَا، وَخَرَجَا شَدًّا* “Ketika Hadhrat Jabbar sampai di papan kayu tempat Hadhrat Khubaib dipantek (digantung), beliau segera membawanya (papan kayu dan jenazah Hadhrat Khubaib). Para penjaga pun mengejar beliau.”

Dalam riwayat lain dikatakan, “Para penjaga tengah mabuk setelah minum minuman keras. Ada yang terjaga dan ada juga yang tertidur atau mengantuk sehingga mereka tidak mengetahui apa yang terjadi. Hadhrat Jabbar beraksi dengan sigap lalu pergi. Namun pada akhirnya mereka sadar lalu mengejarnya.”

وَوَجَدُوا وَرَاءَهُ حَتَّى أَتَى جُرْفًا بِمَهْبِطِ مَسِيلِ يَأْجَجَ، فَرَمَى بِالْخَشْبَةِ فِي الْجُرْفِ، فَغَيَّبَهُ اللَّهُ عَنْهُمْ فَلَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ Ketika Hadhrat Jabbar sampai di sungai kecil beraliran deras di dekat gunung Yajaj, beliau membuangnya ke dalamnya. Orang-orang yang mengejar pun sampai namun Allah Ta’ala membuat mereka tidak dapat melihat dan tidak berhasil menemukannya.

Hadhrat Amru meriwayatkan, “Saya berkata kepada Hadhrat Jabbar, ‘Kamu pergilah dari sini dengan mengendarai unta, biarkan saya yang akan menahan mereka.’ Saya berjalan sampai di bukit Dhajnan (ضَجْنَانَ) - terletak 25 mil dari Makkah - saya berlindung di sebuah gua lalu saya berangkat sampai di daerah ‘Arj (العُرْج) - yang berjarak 78 mil dari Madinah - lalu berjalan lagi.

Ketika saya turun di daerah Naqi (النَّقِيع) - yang berjarak sekitar 60 mil dari Madinah - , kami melihat dua orang Quraisy yang diutus oleh orang-orang Musyrik Quraisy untuk memata-matai di Madinah. Saya berkata padanya, ‘Masukkan senjata kalian dan jadilah tawanan kami! Karena sudah diketahui kalian datang untuk memata-matai.’ Namun mereka berdua tidak mengaku. Mulailah saya bertarung dengan salah satunya akhirnya saya berhasil membunuhnya dengan memanahnya dan yang satunya lagi kami tawan lalu saya bawa ke Madinah.”¹⁸⁹⁷

¹⁸⁹⁶ Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibnu Hisyam, bahasan Ba'ts Amr bin Umayyah al-Damri li Qital Abi Sufyan (بَعَثَ عَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيَّ لِقِتَالِ أَبِي سُفْيَانَ بْنِ حَرْبٍ وَمَا (صَنَعَ فِي طَرِيقِهِ).

¹⁸⁹⁷ Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibnu Hisyam, bahasan Ba'ts Amr bin Umayyah al-Damri li Qital Abi Sufyan (بَعَثَ عَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيَّ لِقِتَالِ أَبِي سُفْيَانَ بْنِ حَرْبٍ وَمَا (صَنَعَ فِي طَرِيقِهِ); Ar-Raudh al-Unuf; Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisham, pp. 885-886, Ba'th Amr bin Umayyah al-Damri li Qital Abi Sufyan, Dar-ul-Kutub al-

Berdasarkan riwayat lainnya, Hadhrat Amru bin Umayyah Dhamri meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) telah mengutusnyanya sendirian dalam rangka mengambil turun jenazah Hadhrat Khubaib dari palang kayu tempatnya digantung, *جُنْتُ إِلَى خَشْبَةِ حُبَيْبٍ وَأَنَا أَتَخَوَّفُ الْعَيُونَ فَرَقَيْتُ فِيهَا فَحَلَلْتُ حُبَيْبًا فَوَقَعَ إِلَى الْأَرْضِ فَانْتَبَدْتُ عَيْرٍ*, *سَاعَةَ بَعِيدٍ ثُمَّ انْتَبَدْتُ فَلَمْ أَرِ حُبَيْبًا وَلَكِنَّمَا ابْتَلَعَتْهُ الْأَرْضُ فَلَمْ يَرَ لِحُبَيْبٍ أَثَرَ حَتَّى السَّاعَةِ* "Saya mendatangi batang kayu (tempat Khubaib digantung) dengan penuh khawatir jika diketahui mata-mata Quraisy. Kemudian saya menaiki batang kayu itu dan melepaskan Khubaib hingga tubuh Khubaib saya turunkan ke tanah. Kemudian saya menyingkir tidak jauh dari tempat itu. Saat saya menoleh, tidak saya dapati Khubaib berada di tempatnya lagi seakan-akan ia ditelan oleh bumi dan bekasnya pun tidak terlihat lagi."¹⁸⁹⁸ Maksudnya, jenazah Hadhrat Khubaib gaib atau tidak terlihat lagi. Sejak saat itu sampai sekarang tidak dijelaskan perihal tulang-tulang Khubaib.¹⁸⁹⁹

Berdasarkan riwayat lainnya lagi, Hadhrat Amru bin Umayyah Dhamri meriwayatkan, *بِعَثْنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُبَيْبِ بْنِ عَدِيٍّ لِأَنْزَلَهُ مِنَ الْخَشْبَةِ، فَصَعِدْتُ خَشْبَتَهُ لَيْلًا، فَطَعْتُ عَنْهُ وَأَلْفَيْتَهُ، فَسَمِعْتُ وَجْبَةَ خَلْفِي، فَالْتَفَتْتُ فَلَمْ أَرَ شَيْئًا.* "RasuluLlah (saw) telah mengutus saya untuk menurunkan jenazah Hadhrat Khubaib dari pantek kayu. Secara diam-diam pada malam hari saya tiba di dekat tiang kayu tersebut. Ketika saya melepaskan ikatan tali Hadhrat Khubaib dan merebahkan jenazahnya, saya mendengar suara dari arah belakang. Ketika saya arahkan pandangan ke sana tidak tampak apa-apa dalam pandangan saya."¹⁹⁰⁰ Maksudnya, setelah itu jenazah Hadhrat Khubaib gaib.

Dari antara tiga riwayat tersebut, riwayat yang pertamalah yang tampaknya lebih sahih (otentik atau benar), yaitu: *فَمَرَى بِالْخَشْبَةِ فِي الْجُرْفِ، فَغَيَّبَهُ اللَّهُ عَنْهُمْ فَلَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ*, "Ketika beliau (Hadhrot Jabbar bin Sakhr, teman Amru bin Umayyah Dhamri) dikejar musuh, beliau membuangnya [kayu dan jenazahnya] ke sungai yang lalu hilang terbawa arus." Memang, ada beragam riwayat yang meriwayatkan. Yang terkenal mengenai beliau (Hadhrot Khubaib) ialah jenazah beliau hilang di bumi sehingga pihak kuffar yang ingin bersikap lancang – memutilasi - terhadap jenazah beliau, tidak dapat menemukannya karena Allah Ta'ala melindunginya.

Berkenaan dengan kisah penahanan Hadhrot Khubaib terdapat riwayat sebagai berikut: dari Mawiyah yang adalah bekas budak wanita Hujair bin Abu Ihab (*عَنْ مَؤَيَّةَ، مَوْلَاةِ حُجَيْرِ بْنِ أَبِي إِهَابٍ*). Hadhrot Khubaib dikurung di rumah beliau yang setelah berakhirnya bulan Haram akan dieksekusi mati. Mawiyah baiat masuk Islam di kemudian hari dan terbukti menjadi Muslimah yang baik. Mawiyah menuturkan kisahnya di kemudian hari: *مَا رَأَيْتُ أُسَيْرًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ حُبَيْبٍ، لَقَدْ رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ مِنْ قِطْفِ عِنَبٍ وَمَا بِمَعَاةٍ يَوْمَئِذٍ تَمْرَةً، وَإِنَّهُ لَمُؤْتَقٌ فِي الْحَدِيدِ، وَمَا كَانَ إِلَّا رِزْقُ رَبِّكَ اللَّهُ* "Demi Tuhan! Saya tidak pernah melihat orang yang lebih baik dari Hadhrot Khubaib. Saya biasa melihat beliau dari balik pintu, keadaan beliau selalu terikat dengan rantai dan sepengetahuan saya di daerah tersebut tidak ada buah anggur namun di tangan Hadhrot Khubaib selalu terdapat ikatan buah anggur yang besarnya sama dengan kepala manusia yang selalu ia makan. Tidak ada yang lain selain rezeki dari Allah Ta'ala."¹⁹⁰¹

وَكَانَ يَسْمَعُهُ Hadhrot Khubaib biasa melantunkan ayat Al Quran ketika Tahajjud. Hal ini membuat menangis para wanita yang mendengarnya dan itu membuat mereka merasa iba kepada Hadhrot Khubaib. Suatu hari saya bertanya kepada Hadhrot Khubaib, *يَا حُبَيْبُ هَلْ مِنْ حَاجَةٍ؟* Khubaib! Apakah kamu memerlukan sesuatu?

Beliau menjawab, *لَا، إِلَّا أَنْ تَسْقِيَنِي الْعُذْبَ وَلَا تُطْعِمِينِي مَا دُبِجَ عَلَى النَّصْبِ. وَتُخْبِرِينِي إِذَا أَرَادُوا قَتْلِي.* "Tidak! Namun ada satu hal, berikan saya air minum yang dingin dan janganlah berikan padaku daging yang disembelih

Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 226, Khubaib bin Adiyy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Lughaat-ul-Hadith, Vol. 4, p. 603, Kitab 'yaa', Vol. 3, p. 46, Kitab 'faa'; Mu'jamul Buldan, Vol. 3, p. 225, 309, Vol. 4, p. 400

1898 Kitab Dalailun Nubuwwah (دلائل النبوة), al-Baihaqi (البیهقي، أبو بكر), kumpulan bab perang Uhud (جماع أبواب غزوة أحد), peristiwa Raji' (باب ذكر التاريخ لوقعة أحد), Musnad Ahmad ibnu Hanbal (وما ظهر في قصة عاصم بن ثابت ابن أبي الألقح، وخبيب بن عدي من الآثار والأعلام) 'Ashim dan Khubaib (باب غزوة الرجيع مسند الإمام), تمام حديث عمرو بن أمية الضمري رضي الله (مسند الشاميين), Kelengkapan Hadits 'Amru bin Umayyah Adh-Dhamri Radliyallahu ta'ala (تمام حديث عمرو بن أمية الضمري رضي الله), nomor 16801.

1899 Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 648, Khubaib bin Adiyy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1900 Al-Isti'aaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), Vol. 2, p. 25, Khubaib bin Adiyy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, 2002. Tercantum juga dalam 'Uyuunul Atsar.

1901 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab perang Raji', Ri'l, Dzakwan dan Bi'r Ma'unah (باب غزوة الرجيع ورغل وذكوان ويتر مغونة), nomor 4086.

dengan menyebut nama berhala. Ketiga, ketika orang-orang berniat membunuh saya, beritahu saya. Yaitu ketika bulan haram telah berlalu dan orang-orang bersepakat untuk membunuh saya.’

Saya datang kepadanya untuk mengabarkannya, namun demi Tuhan beliau sama sekali tidak peduli akan pembunuhan beliau.

Beliau berkata kepada saya, tolong berikan saya alat pemotong rambut, supaya saya dapat memperbaiki keadaan diri. Lalu saya kirim seseorang bernama Musa beserta anak saya Abu Husain untuk memberikan pemotong rambut kepada beliau. (Diriwayatkan anak ini bukan anak kandung beliau, melainkan anak angkat.)

Ketika anak itu pergi, timbul pikiran di benak saya, demi Tuhan Khubaib mendapatkan kesempatan untuk balas dendam dengan membunuh anak saya dengan pemotong rambut lalu akan mengatakan pria dibalas pria.”

Anak tersebut pergi padanya sambil bermain. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa anak itu sudah cukup dewasa dan layak untuk diminta mengirimkan sesuatu lalu dikirimkannya.

“Ketika anak saya sampai di tempat Khubaib dengan membawa benda tajam, lalu sambil bergurau berkata pada anak itu, ‘Kamu sungguh berani. Apakah ibumu tidak takut jika aku berkhianat? Ia telah mengirimkan pisau padaku di kala orang-orang tengah bermaksud untuk membunuhku.”

Hadhrat Mawiyah meriwayatkan, “Saya mendengar perkataan Khubaib itu lalu saya berkata, يَا خُبَيْبُ ‘Wahai Khubaib! Aku tidak takut padamu disebabkan perlindungan Allah Ta’ala, aku yakin terhadap Sesembahanmu sehingga kukirimkan pisau itu dengan perantaraan anakku. Aku tidak kirimkan itu supaya kamu membunuh anakku.’

Hadhrat Khubaib berkata: خُبَيْبٌ مَا كُنْتُ لِأَقْتُلَهُ وَمَا نَسْتَجِلُّ فِي دِينِنَا الْعَدْرُ ‘Aku tidaklah seperti itu, agama kami tidak memperbolehkan pengkhianatan.’

Saya lalu mengabarkan pada Khubaib, ‘Besok pagi orang-orang akan mengeluarkanmu dan membunuhmu.’

Keesokan harinya orang-orang menggiring beliau dalam keadaan dirantai meninggalkan Makkah ke suatu tempat bernama Tan’im (yakni arah ke Madinah yang berjarak 3 mil). Untuk menonton eksekusi Khubaib, anak-anak, wanita, hamba sahaya dan banyak sekali penduduk Makkah tiba di tempat itu sehingga menurut riwayat, tidak tersisa lagi orang di Makkah.

Diantara orang-orang itu ada yang ingin membalaskan dendam kematian orang tua mereka yang terbunuh dalam peperangan dan juga mereka yang tidak ingin balas dendam namun menentang Islam dan umat Muslim datang untuk memperlihatkan penentangan mereka dan untuk merayakan kebahagiaan bagaimana beliau dieksekusi di sana.

Ketika Khubaib dan Zaid bin Datsanah sampai di sana, lalu atas perintah orang-orang Musyrik, digalilah lubang untuk ditancapkan kayu panjang. Lalu ketika Khubaib dibawa ke dekat kayu itu untuk disalib diatas kayu itu, Khubaib berkata: ‘Bolehkah saya terlebih dahulu melaksanakan dua rakaat shalat?’ Beliau diizinkan untuk itu. Hadhrat Khubaib mendirikan dua rakaat shalat nafal dengan singkat.”¹⁹⁰²

Ini menurut riwayat wanita yang bernama Mawiyah (مأوية), mantan budak Hujair bin Abi Ihab (حجير بن أبي إهاب) sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Sa’d. Hadhrat Khubaib dipenjara di rumah majikan wanita itu.

Menurut ‘Allamah Ibnu Abdul Bar, Hadhrat Khubaib dipenjara di rumah Uqbah. Istri Uqbah biasa memberikan beliau makan dan pada waktu makan istri beliau biasa membukakan ikatan rantainya.¹⁹⁰³

‘Allamah Ibnu Atsir al-Jaziri (العلامة ابن الأثير الجزري) menulis, “Hadhrat Khubaib adalah sahabat pertama yang disalib yaitu pertama, sebatang kayu ditancapkan di tanah lalu beliau disyahidkan dengan disalib diatasnya.”

1902 Muhammad bin Umar al-Waqidi dalam Kitab al-Maghazi. Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 8, p. 399, Ma’wiyatul Mawlaat Hujair, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996; Sahih al-Bukhari, Kitabul Jihad, Bab Hal Yasir al-Rajul, Hadith 3045; Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 683, Hashiyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1903 Al-Isti’ab, Vol. 2, p. 25, Khubaib bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, 2002

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis mengenai peristiwa pembunuhan itu, “Diantara penduduk yang menyaksikan eksekusi itu adalah Abu Sufyan pemuka Makkah. Ia melihat kepada Zaid dan bertanya: *‘نَشَدْتُكَ بِاللَّهِ يَا زَيْدُ ، أَتُحِبُّ أَنْ مُحَمَّدًا عِنْدَنَا الْآنَ بِمَكَاتِكَ ، يُضْرَبُ عُنُقُهُ ، وَأَنْتَ فِي أَهْلِكَ ؟ نَشَدْتُكَ بِاللَّهِ يَا زَيْدُ ، أَتُحِبُّ أَنْ مُحَمَّدًا عِنْدَنَا الْآنَ فِي أَهْلِكَ ؟’* – *‘Wahai Zaid! Aku bersumpah kepada Allah untukmu, apakah hal ini tidak akan menyenangkanmu bahwa Muhammad (saw) didatangkan di tempatmu ini untuk dibunuh menggantikan dirimu sementara dirimu dikembalikan kepada keluargamu untuk bersantai di rumah?’*

Dengan marah Zaid menjawab: *‘اللَّهِ مَا أَجِبُ أَنْ مُحَمَّدًا الْآنَ فِي أَهْلِكَ ، وَنَشَدْتُكَ بِاللَّهِ يَا زَيْدُ ، أَتُحِبُّ أَنْ مُحَمَّدًا عِنْدَنَا الْآنَ فِي أَهْلِكَ ؟’* *‘Wallahi! Maa uhibbu an Muhammadan al-aan fii makaanihi lladzii huwa fihi tushhibu syaukatun tu-dzihi wa annii jaalisun fii ahlii.’* – ‘Demi Tuhan! Kematian lebih baik bagiku daripada menyaksikan kaki Rasulullah (saw) tertusuk duri ketika berjalan di jalan-jalan Madinah.’

Abu Sufyan sangat terkesan dengan kecintaan Zaid yang dalam kepada Rasulullah (saw). Dengan heran ia melihat ke arah Zaid lalu segera berkata dengan suara tertahan, *‘مَا رَأَيْتُ مِنَ النَّاسِ أَحَدًا يُحِبُّ أَحَدًا كَحُبِّ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ مُحَمَّدًا’* *‘Maa ra-aitu ahadan minan naasi yuhibbu ahadan ka-hubbi ash-haabi Muhammadin Muhammadan.’* ‘Tuhan menjadi saksi, belum pernah saya melihat kecintaan di kalangan manusia seperti kecintaan para sahabat Muhammad dalam mencintai Muhammad.’¹⁹⁰⁴

Demikianlah kecintaan para sahabat kepada Rasulullah (saw), jalinan kesetiaan dan standar mengorbankan jiwa demi beliau. Bagaimana perlakuan Allah Ta’ala kepada mereka, itu pun tampak jelas. Sebelum dieksekusi mati beliau mengatakan: “Kearah manapun aku terjatuh nantinya, tidak ada bedanya bagiku, apakah ke kanan, ke kiri, ke depan atau ke belakang, karena aku tengah mengorbankan nyawa demi Allah Ta’ala.”¹⁹⁰⁵

Satu harapan yang beliau sampaikan sebelum dieksekusi adalah beliau ingin melaksanakan shalat nafal dua rakaat, beliau juga berhasrat untuk menyampaikan salam kepada Rasulullah (saw) dan Allah Ta’ala memenuhi keinginan beliau dengan menyampaikan salamnya. Betapa dalamnya kecintaan mereka kepada Rasulullah (saw) sehingga mereka tidak rela sekali pun kaki Rasul tertusuk duri sebagai ganti dari nyawanya. Begitu pentingnya penderitaan Rasulullah (saw) walaupun hanya sedikit saja dan tidak memperdulikan nyawanya melayang, karena itu mereka meraih keridhaan Allah ta’ala.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah bin Ubay bin Salul (عبد الله بن عبد الله بن عبيد بن جراح). Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj, ranting Banu Auf. Beliau adalah putra dari pemimpin orang Munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau adalah sahabat Rasulullah (saw) yang sangat tulus dan setia. Ibunda beliau bernama Khaulah Binti Mundzir (خولة بنت المُنْذِرِ).¹⁹⁰⁶

Pada masa jahiliyah nama beliau adalah al-Hubab. Lalu Rasulullah (saw) mengganti nama beliau dengan Abdullah dan bersabda, *‘إِنَّ الْحُبَّابَ اسْمُ الشَّيْطَانِ’* “Hubab adalah nama syaitan.”¹⁹⁰⁷

Salul adalah nenek Abdullah bin Ubay bin Salul, berasal dari kabilah Khuza’ah. Ubay dikenal dari ibunya sehingga Abdullah disebut Abdullah bin Ubay bin Salul.

Abdullah bin Ubay bin Salul adalah putra bibi Abu Amir ar-Rahib yakni satu diantara sekian orang yang selalu mengabarkan akan diutusnya Rasulullah (saw), yakni akan diutus seorang Nabi dan selalu mengungkapkan untuk beriman kepada Nabi yang akan diutus tersebut. Beliau selalu berjanji kepada orang-orang perihal akan diutusnya Rasulullah (saw). Abu Amir biasa mengenakan pakaian tebal dan biasa melakukan rahbaniyyat (kerahiban atau petapa). Ketika Allah ta’ala mengutus Rasul-Nya, bukannya

1904 Dibacha Tafsir-ul-Quran (Pengantar Mempelajari Al-Qur’an), Anwarul Ulum, Vol. 20, pp. 262-263; bersumber referensi dari Usdul Ghaabah fii

Ma’rifatish Shahaabah, Jilid. 2, Hal. 147, “Zaid bin Datsanah”, Darul Fikir, Beirut 2003; Ma’rifatu Ash Shahaabah, Abu Nuaim Al Ashbihani, jilid 8, halaman 278.

1905 Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 683, Khubaib bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1906 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 468, Al-Ansar wa man ma’ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibn Sa’d, Vol. 3, p. 408, Abdullah bin Abdillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1907 Al-Jaami’ karya Ma’mar ar-Rasyid bab mengenai nama-nama dan kuniyat (nama panggilan) (باب الأسماء والكنى) عن الزُّهْرِيِّ ، أَنَّ رَجُلًا كَانَ : (الجامع لمعمر بن راشد - باب الأسماء والكنى) . اسْمُهُ الْحُبَّابُ ، فَسَمَّاهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

seperti yang selalu ia umumkan kepada orang-orang, justru malah bersikap sebaliknya, ia terjerumus dalam kedengkian, ia membangkang dan teguh dalam kekufuran. Ia berangkat bersama kaum Musyrikin untuk memerangi pasukan Muslim dalam perang Badr dan Rasulullah (saw) menamainya dengan sebutan fasiq.¹⁹⁰⁸

Diantara putra-putra Hadhrat Abdullah (ra) ialah Ubadah (عبادة), Julaiha (جلايحة), Khaitsmah (خيثمة), Khauli (خولي) dan Umamah (أمامة). Hadhrat Abdullah baiat masuk Islam dan keIslaman beliau sangat baik. Beliau termasuk diantara sahabat agung. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).

Beliau mengetahui baca tulis. Hadhrat Aisyah meriwayatkan beberapa Hadits dari Hadhrat Abdullah, beliau juga mendapatkan kehormatan sebagai penulis wahyu Al-Qur'an.¹⁹⁰⁹

Dalam sebuah riwayat disebutkan hidung beliau terpotong di perang Uhud lalu Rasulullah (saw) memerintahkannya menambalnya dengan hidung emas. Sedangkan dalam riwayat lain, di perang Uhud dua gigi beliau patah. Rasulullah (saw) memerintahkannya untuk mengganti dengan gigi emas. Perawi mengatakan, "Riwayat patahnya gigi beliau lebih masyhur dan sahih."¹⁹¹⁰ Terkadang ada hal yang dilebih-lebihkan oleh periwayat atau di kemudian hari pesan tidak dapat dicerna dengan baik. Riwayat mengenai dua gigi beliau tampaknya lebih valid bahwa kedua gigi itu patah dan Nabi (saw) memerintahkannya memasang gigi emas. Memang pada zaman itu pun hal ini juga sudah biasa terjadi.

Pada perang Uhud, Abu Sufyan melontarkan tantangan kepada umat Muslim untuk berperang kembali tahun depan di medan Badr. Berkaitan dengan hal ini dikisahkan dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad merujuk dari berbagai sumber sejarah sebagai berikut: "Setelah perang Uhud, sekembalinya dari medan perang, Abu Sufyan melontarkan tantangan kepada umat Muslim untuk berperang di medan Badr pada tahun depan. Rasulullah (saw) mengumumkan bahwa beliau menerima tantangan itu. Untuk itu pada tahun berikutnya, pada tahun 4 Hijriyah di hari-hari akhir bulan Syawal, Rasulullah (saw) membawa 1.500 sahabat berangkat dari Madinah dan beliau (saw) menetapkan Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul sebagai Amir Madinah dalam ketidakberadaan beliau (saw) di sana."¹⁹¹¹

Di sisi lain Abu Sufyan bin Harb berangkat dari Makkah dengan membawa 2000 pasukan Quraisy. Namun, meski mendapatkan kemenangan pada perang Uhud dan disertai pasukan yang banyak, hatinya ciut. Walaupun bertekad kuat untuk menghancurkan Islam, ia tidak ingin berhadapan sebelum disediakan sebuah pasukan yang sangat besar. Maka dari itu, ia mengutus seseorang bernama Naim yang berasal dari kabilah netral dan memerintahkannya untuk sebisa mungkin menakut-nakuti umat Muslim dan berdusta supaya umat Muslim mengurungkan niat berperang.

Orang tersebut lalu datang ke Madinah dan mengarang cerita dusta perihal kesiapan dan semangat bangsa Quraisy untuk berperang sehingga menciptakan kegelisahan di Madinah. Akibatnya, beberapa umat Muslim yang bermental lemah merasa ciut untuk ikut berperang. Namun ketika Rasulullah (saw) memerintahkan untuk berangkat dan bersabda dalam pidatonya, 'Kita telah menerima tantangan kaum Kuffar dan berjanji untuk berangkat sekarang. Karena itu, kita tidak dapat melanggarnya. Jika kalian merasa gentar, sekali pun aku harus berangkat sendiri, aku akan pergi sendiri dan menghadapi musuh sendirian.'

Mendengar hal tersebut, hilanglah rasa takut yang meliputi umat Muslim dan dengan semangat dan tulus ikhlas siap untuk berangkat bersama dengan Rasulullah (saw).¹⁹¹²

1908 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 408-409, Abdullah bin Abdilllah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1909 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 409, Abdullah bin Abdilllah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Siyar as-Sahaba az Saeed Ansari, Vol. 3, p. 425, Darul Isha'at, Karachi, 2004.

1910 Usdul Ghaabah, Vol. 3, p. 298, Abdullah bin Abdilllah bin Ubayy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1911 As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 618, Ghazwatu Badril Ākhirah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

1912 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 279, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Badril-Mau'id, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

Walhasil, Hadhrat Rasulullah (saw) berangkat dari Madinah bersama 1500 sahabat. Abu Sufyan juga berangkat dari Makkah bersama dengan 2000 pasukan. Namun bagaimana kuasa Tuhan, pasukan Muslim tiba di medan Badr menepati janjinya, namun pasukan Quraisy setelah menempuh jarak sekian jauh lalu kembali lagi ke Makkah. Kisahnya sebagai berikut: Ketika Abu Sufyan mengetahui upaya Naim gagal untuk menakut-nakuti pasukan Muslim, Abu Sufyan menjadi ciut nyalinya dan memerintahkan pasukannya untuk kembali ke Makkah dengan alasan, ‘Tahun ini telah terjadi paceklik sehingga orang-orang menghadapi kesulitan. Maka dari itu, bertempur saat ini tidaklah tepat. Setelah keadaan lebih baik lagi nanti, kita akan menyerang Madinah dengan penuh persiapan.’¹⁹¹³

Pasukan Islam bertahan di medan Badr selama 8 hari lamanya. Sebagaimana biasa pada permulaan bulan Dzul Qadah di sana biasa diadakan keramaian di daerah tersebut. Pada saat itu para sahabat mengeruk keuntungan dari perdagangan pada keramaian tersebut. Diriwayatkan selama 8 hari itu para sahabat menghasilkan keuntungan dua kali lipat dari jumlah modal sebelumnya. Setelah keramaian berakhir dan pasukan Quraisy tidak kunjung datang, Rasulullah (saw) meninggalkan medan Badr dan pulang ke Madinah. Sedangkan Quraisy setelah sampai di Makkah, mulai melakukan persiapan lagi untuk melancarkan serangan ke Madinah.¹⁹¹⁴ Peristiwa ini disebut dengan Perang Badrul Mau'id.”¹⁹¹⁵

Hadhrt Abdullah syahid pada tahun ke-12 Hijriyyah pada perang Yamamah, masa kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr .¹⁹¹⁶

Di dalam Shahih Bukhari terdapat riwayat berkenaan dengan ayahanda beliau, dan saya sampaikan riwayat ini supaya kita mengetahui sejarah, meskipun tidak ada kaitannya secara langsung. Diriwayatkan oleh Hadhrt Usamah bin Zaid, *أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ عَلَى قَطِيفَةٍ فَذَكِيَّةٌ وَأَرْدَفَ أَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ*, “RasuluLlah (saw) tengah mengendarai keledai yang dilapisi dengan kain yang terbuat dari Fadakiyah. Beliau mendudukkan Hadhrt Usamah bin Zaid di belakang. Saat itu RasuluLlah (saw) hendak menjenguk Hadhrt Sa'd bin Ubadah yang tinggal di kawasan Banu Harits bin Khazraj. Ini terjadi sebelum peristiwa Badr.

Hadhrt Usamah meriwayatkan, *حَتَّى مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي سَلُولٍ وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي فَاذًا*, *فِي الْمَجْلِسِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبْدَةَ الْأَوْثَانَ وَالْيَهُودَ وَالْمُسْلِمِينَ وَفِي الْمَجْلِسِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَلَمَّا عَشِيَّتِ الْمَجْلِسَ* “Ketika di perjalanan kami melewati satu perkumpulan yang di dalamnya terdapat Abdullah Bn Ubay bin Salul dan saat itu Abdullah bin Ubay masih belum menjadi Muslim. Dalam majlis tersebut terdapat beberapa orang musyrik dan Yahudi juga ada juga beberapa Muslim, kesemuanya bercampur. Dalam majlis tersebut terdapat Abdullah bin Rawahah juga. Ketika pandangan tertuju kepada debu yang diakibatkan oleh hewan tunggangan, Abdullah bin Ubay menutupi hidung dengan kain cadar dan berkata yang tampaknya kepada RasuluLlah (saw): ‘Janganlah menghembuskan debu ke arah kami.’ RasuluLlah (saw) terhenti lalu turun dari tunggangan.

فَسَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ وَقَفَ فَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللَّهِ وَقَرَأَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي سَلُولٍ أَيُّهَا RasuluLlah (saw) mengucapkan salam lalu menyeru mereka kepada Tuhan dan memperdengarkan Al-Quran. Abdullah bin Ubay bin Salul berkata: ‘Wahai manusia! Apa yang anda katakan tidak ada yang lebih baik dari itu.’ Atau maksudnya, ‘Apakah menurutmu tidak ada lagi yang lebih baik dari ini?’ Atau ‘Tidak dapatkah mengatakan yang lebih baik dari itu?’”

Banyak arti dari ungkapan itu, bagaimana penerjemahannya, dari rujukan sebenarnya dapat diketahui.

1913 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul Mālik bin Hishām, p. 618, Ghazwatu Badril Ākhirah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Aṭ-Ṭabaqātul Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, pp. 535-536, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Badril Mau’id, Dāru Ihya’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 279, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Banin-Naḍir, Dāru Ihya’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

1914 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 279, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Badril-Mau’id, Dāru Ihya’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1915 Sirah Khataman Nabiyyin (Seal of the Prophets - Volume II), Ghazwah of Badrul-Mau’id - Dhū Qa’dah

1916 Al-Isti’ab, Vol. 3, p. 77, Abdullah bin Abdillāh Ansari, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2010.

‘‘Ia berkata: ‘Jika memang benar tidak ada yang lebih dari ucapanmu ini, maka jangan biasakan menyusahkan majlis kami dengan itu, kembalilah ke tempat asalmu dan sampaikan itu kepada orang-orang yang datang padamu.’

فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَعَشْنَا بِهِ فِي مَجَالِسِنَا فَإِنَّا نَحِبُّ ذَلِكَ فَاسْتَبَّ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْيَهُودُ حَتَّى كَادُوا يَتَشَاوَرُونَ فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَنُوا ثُمَّ رَكِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَابَّتَهُ فَسَارَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا سَعْدُ أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالَ أَبُو حُبَابٍ يُرِيدُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَلْبَةَ قَالَ كَذًا وَكَذَا Mendengar ini Hadhrt Abdullah bin Rawahah berkata, ‘Tidak demikian! Wahai Rasulullah (saw) silahkan sampaikan ini di dalam majlis-majlis kami, kami menyukainya.’

Atas hal itu Umat Muslim, Yahudi dan Musyrik saling adu mulut, sehingga hamper-hampir terjadi perkelahian, namun Rasulullah (saw) menahan emosi mereka dan menasihatinya. Pada akhirnya mereka berhenti.

RasuluLlah (saw) lalu pergi mengendarai tunggangan dan tibalah di rumah Hadhrt Sa’d bin Ubadah. Nabi Saw berkata padanya: ‘Wahai Sa’d! Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Hubab kepada saya hari ini?’ Maksud beliau adalah Abdullah bin Ubay. RasuluLlah (saw) pun menceritakan semuanya.

Hadhrt Sa’d bin Ubadah berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ اغْفُ عَنِّي وَاصْفَحْ عَنِّي فَوَالَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ لَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْحَقِّ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ لَقَدْ اصْطَلَحَ أَهْلُ هَذِهِ الْبُحَيْرَةِ عَلَى أَنْ يَتَوَجَّهُوا فَيُعَصِّبُوهُ بِالْعَصَابَةِ فَلَمَّا أَبَى اللَّهُ ذَلِكَ بِالْحَقِّ الَّذِي أَعْطَاكَ اللَّهُ شَرِقَ بِذَلِكَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ لَقَدْ اصْطَلَحَ أَهْلُ هَذِهِ الْبُحَيْرَةِ عَلَى أَنْ يَتَوَجَّهُوا فَيُعَصِّبُوهُ بِالْعَصَابَةِ فَلَمَّا أَبَى اللَّهُ ذَلِكَ بِالْحَقِّ الَّذِي أَعْطَاكَ اللَّهُ شَرِقَ بِذَلِكَ ‘Wahai RasuluLlah (saw)! Maafkanlah ia. Demi Dzat yang telah menurunkan kitab kepada tuan! Sekarang Allah Ta’ala telah membawa kebenaran itu kemari yakni Dia telah mengutus tuan. Sebelumnya penduduk negeri ini telah memutuskan untuk mengenakan mahkota kepemimpinan kepada Abdullah bin Ubay. Ketika Allah ta’ala tidak merestuinnya disebabkan kebenaran yang Allah turunkan kepada tuan, ia terbakar api kedengkian sehingga ia mengatakan sesuatu seperti yang telah tuan dengar hari ini.’ فعفا عنه رسول الله صلى الله عليه وسلم وكان النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه يعفون عن المشركين وأهل الكتاب كما Setelah mendengar itu RasuluLlah (saw) memaafkannya. Seperti yang Allah perintahkan, RasuluLlah (saw) dan para sahabat biasa memaafkan orang-orang Musyrik, dan Ahli Kitab. Mereka biasa bersabar menghadapi perlakuan menyakitkan.

Allah Ta’ala berfirman, {وَلِتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ آوَوْا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا} ‘Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati.’ (Surah Aali Imran, 3:187)

Allah ta’ala selanjutnya berfirman, {وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ} ‘Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri. setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.’ (Surah al-Baqarah, 2:110)

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَأَوَّلُ الْعَفْوَ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ بِهِ حَتَّى إِذْ أُنزِلَ فِيهِمْ فَلَمَّا غَزَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَدْرًا فَقَتَلَ اللَّهُ بِهِ صَنَادِيدَ كُفَّارٍ قُرَيْشٍ قَالَ ابْنُ أَبِي بَدْوَانَ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَعَبْدَةَ الْأَوْثَانِ هَذَا أَمْرٌ قَدْ تَوَجَّهَ فَبَايَعُوا الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ابْنُ أَبِي بَدْوَانَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ فَاسْتَلَمُوا RasuluLlah (saw) meyakini bahwa memaafkan adalah hal yang sesuai sebagaimana yang Allah Ta’ala perintahkan kepada beliau. Pada akhirnya Allah ta’ala mengizinkan beliau. Ketika RasuluLlah (saw) menghadapi mereka di medan Badr dan dalam pertempuran itu Allah ta’ala telah membunuh para pembesar Quraisy, maka Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya yang musyrik dan penyembah berhala berkata, ‘Sekarang hal ini (Jemaat ini) semakin luar biasa’, mereka pun berbaiat kepada Rasul untuk tetap teguh dalam Islam dan masuk Islam.”¹⁹¹⁷ Ketika mereka melihat umat Muslim berhasil di perang Badr, mereka menjadi khawatir lalu baiat masuk Islam.

Seperti yang saya sampaikan riwayat-riwayat tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung, namun saya sampaikan supaya kita mengetahui sejarah. Berkenaan dengan sepak terjang Abdullah bin Ubay bin Salul, Hadhrt Mirza Basyir Ahmad menulis: ‘‘Pada kesempatan perang uhud, RasuluLlah (saw) mengumpulkan umat Muslim lalu meminta pendapat mereka terkait serangan kaum Quraisy ini apakah

1917 Shahih al-Bukhari, bab ayat (باب [وَلِتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ آوَوْا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا]).

bertempur dengan tetap berada di Madinah ataukah di luar Madinah. Abdullah bin Ubay bin Salul juga berada pada saat musyawarah itu, yang notabene sebenarnya munafik, namun setelah perang Badr pada lahiriahnya beliau telah masuk Islam dan itu merupakan kesempatan pertama dimana Rasulullah (saw) mengundangnya untuk ikut serta dalam musyawarah.

Sebelum meminta musyawarah, Rasulullah (saw) menjelaskan perihal penyerangan Quraisy dan rencana jahatnya dan bersabda, *رَأَيْتُ وَاللَّهِ خَيْرًا، رَأَيْتُ بَقْرًا، وَرَأَيْتُ فِي ذُبَابٍ سَيْفِي تَلْمًا، وَرَأَيْتُ أَنِّي أَدَخَلْتُ يَدِي فِي دِرْعِ حَصِينَةٍ* 'Pada malam tadi dalam mimpi saya melihat seekor sapi. Saya juga melihat ujung pedang saya patah lalu saya memasukkan tangan saya ke dalam pakaian besi yang kokoh.'¹⁹¹⁸

Di dalam riwayat lain dikatakan, *رَأَيْتُ بَقْرًا لِي تُدْبِحُ* 'Saya melihat sapi saya tersebut disembelih.'¹⁹¹⁹

Dalam riwayat lain lagi dijelaskan, *رَأَيْتُ فِيهَا يَرَى النَّائِمِ كَأَنِّي مُرَدِفٌ كَبِشًا وَكَأَن ظُبَّةَ سَيْفِي أَنْكَسَرَتْ فَأَوْلَتْ أَنِّي أَقْتُ كَبِشًا لِقَوْمٍ وَأَوْلَتْ كَسْرَ ظُبَّةَ سَيْفِي قَتْلَ رَجُلٍ مِنْ عَشْرَتِي* 'Saya bermimpi melihat diri saya tengah berkendara di atas seekor domba jantan...'¹⁹²⁰

Sahabat bertanya: *يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَاذَا أَوْلَتْ رُؤْيَاكَ؟* 'Wahai Rasulullah (saw)! Apa penjelasan (takwil) Anda atas mimpi Anda tersebut?'

Beliau bersabda, *فَأَمَّا الْبَقْرُ فَهِيَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي يُقْتَلُونَ وَأَمَّا التَّمُّ الَّذِي رَأَيْتُ فِي ذُبَابٍ سَيْفِي، فَهُوَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُقْتَلُ* 'Disembelohnya sapi menurut saya maksudnya adalah akan syahidnya sebagian sahabat saya. Sementara itu, makna patahnya ujung pedang saya maksudnya adalah tampaknya mengisyaratkan syahidnya salah satu kerabat saya.'¹⁹²¹ Atau, *وَكِرْهُتُ مَا رَأَيْتُ بِسَيْفِي* 'Mungkin saya sendiri akan mengalami penderitaan pada peristiwa ini.'¹⁹²² *إِنِّي رَأَيْتُ أَنِّي فِي دِرْعِ حَصِينَةٍ فَأَوْلَتْهَا الْمَدِينَةَ وَإِنِّي مُرَدِفٌ كَبِشًا فَأَوْلَتْهُ كَبِشَ الْكُتَيْبَةِ وَرَأَيْتُ أَنَّ سَيْفِي ذَا الْفَقَارِ فَلِ* 'Perihal saya memasukkan tangan ke dalam baju besi menurut hemat saya adalah untuk menghadapi serangan ini lebih tepat bagi kita jika tetap berada di dalam Madinah. Mengenai mimpi mengendarai domba jantan saya takwilkan bahwa pemimpin lasykar kuffar yakni tokoh yang memegang bendera insya Allah akan mati di tangan pasukan Muslim.'¹⁹²³

Setelah itu beliau (saw) meminta pendapat dari para sahabat mengenai apa yang harus dilakukan dalam keadaan seperti itu. Beberapa sahabat terkemuka dikarenakan keadaan yang tidak menentu dan mungkin karena terkesan oleh mimpi Hadhrat Rasulullah (saw), mereka memberikan pendapat bahwa akan lebih baik menghadapi musuh dengan tetap tinggal di Madinah. Pendapat seperti ini juga diutarakan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul yang merupakan pemimpin orang-orang munafik. Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri pun menyukai pendapat ini dan bersabda, 'Tampaknya memang lebih baik kita menghadapi musuh dengan tetap berada di Madinah.'

Namun, kebanyakan para sahabat dan khususnya para pemuda yang tidak ikut perang Badr serta menginginkan untuk mendapat kesempatan mengkhidmati agama dengan kesyahidan mereka dan sangat tidak sabar untuk melakukannya, mereka memohon dengan sangat supaya keluar dari kota dan menghadapi musuh di medan terbuka. Mereka sedemikian rupa memaksa dan mengutarakan pendapat mereka sehingga Hadhrat Rasulullah (saw) setelah melihat semangat mereka menerima pendapat mereka tersebut, serta memutuskan, 'Kita akan menghadapi musuh dengan keluar ke medan terbuka.'

1918 Sirah Ibn Hisyam atau as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (سيرة ابن هشام المسمى بـ «السيرة النبوية»), bahasan erang Uhud (غَزْوَةُ أُحُدٍ), bab ru-ya Rasulullah (saw) (رُؤْيَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

1919 Ar-Raudh al-Unuf atau Taman nan Indah mengenai penjelasan Sirah ibn Hisyam (الروض الأنف في شرح السيرة النبوية لابن هشام) karya Imam as-Suhaili (عبد الرحمن بن عبد الله بن أحمد بن أبي الحسن الخثعمي السهيلي - عبد الملك بن هشام), bahasan mengenai perang Uhud (غَزْوَةُ أُحُدٍ).

1920 Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam Kitab al-Khashaish al-Kubra (الخصائص الكبرى للسيوطي), bab Tanda-Tanda dan Mukjizat yang terjadi di Perang Uhud (باب ما وقع في غَزْوَةِ أُحُدٍ مِنْ آيَاتِ وَالْمُعْجِزَاتِ).

1921 Sirah Ibn Hisyam atau as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (سيرة ابن هشام المسمى بـ «السيرة النبوية»), bahasan perang Uhud (غَزْوَةُ أُحُدٍ), bab ru-ya Rasulullah (saw) (رُؤْيَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

1922 Dalailun Nubuwwah (دلائل النبوة ومعرفة أحوال صاحب الشريعة) karya al-Baihaqi (المؤلف: 458هـ) (أحمد بن الحسين بن علي بن موسى الخُسْرُو جردى الخراساني، أبو بكر البيهقي (المتوفى: 458هـ)), yang Rasulullah (saw) lihat dalam mimpinya (باب ذَكَرَ مَا أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنَامِهِ مِنْ شَأْنِ الْهَجْرَةِ وَأُحُدٍ), (جَمَاعٌ أَيُّوَابِ غَزْوَةِ أُحُدٍ), kumpulan bab perang Uhud (وَمَا جَاءَ اللَّهُ بِهِ مِنَ الْفَتْحِ بَعْدُ).

1923 Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam Kitab al-Khashaish al-Kubra.

Kemudian setelah shalat Jum'at beliau (saw) memberikan seruan umum kepada kaum Muslimin supaya mereka ambil bagian dalam perang ini dan meraih ganjaran. Setelah itu beliau (saw) pulang ke rumah, dengan bantuan Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar beliau mengenakan sorban dan pakaian perang, kemudian membawa senjata, dan dengan menyebut nama Allah, beliau (saw) keluar. Namun tidak lama kemudian, dengan nasihat dari Hadhrat Sa'd bin Mu'adz, pemimpin kabilah Aus serta para sahabat terkemuka lainnya, para pemuda tadi mulai menyadari kekeliruan mereka bahwa seharusnya mereka tidak memaksakan pendapat mereka untuk menentang pendapat Rasulullah (saw) dan sebagian besar dari mereka merasa menyesal.

Ketika mereka melihat Rasulullah (saw) keluar dengan membawa senjata, mengenakan baju zirah dan lain-lain, maka mereka semakin menyesal dan gelisah, dan kurang lebih mereka sepakat satu kata memohon, 'Wahai Rasulullah (saw)! Kami telah keliru memaksakan pendapat kami untuk menentang pendapat Anda. Cara mana yang Anda anggap lebih baik, hendaknya lakukanlah cara itu. Insya Allah ada keberkatan di dalamnya.'

Beliau (as) bersabda dengan penuh ghairat, *مَا يَنْبَغِي لِنَبِيِّ إِذَا لَبَسَ لِأُمَّتِهِ أَنْ يَرْجِعَ حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ لَهُ* 'maa yambaghi li-Nabiyyin idza labisa la-matahu ay yarji'a hatta yahkumaLlahu lahu.' - 'Sekarang hal itu tidak mungkin lagi dilakukan. Jauh dari keagungan seorang Nabi Allah Ta'ala, jika ia telah mengangkat senjata, kemudian meletakkan kembali senjata tersebut sebelum Allah Ta'ala memberikan suatu keputusan. Oleh karena itu, sekarang berangkatlah dengan menyebut nama Allah. Jika kalian menjalaninya dengan sabar, yakinlah pertolongan Allah Ta'ala akan bersama kalian.'¹⁹²⁴

Setelah itu beliau (saw) menyiapkan tiga bendera untuk lasykar Islam. Bendera kabilah Aus diserahkan kepada Usaid bin Hudhair, bendera kabilah Khazraj diserahkan ke tangan Hubab bin Mundzir dan bendera Muhajirin diserahkan kepada Hadhrat Ali. Kemudian, beliau (saw) menetapkan Abdullah bin Umri Maktum sebagai Imam shalat di Madinah, dan setelah shalat Ashar beliau (saw) keluar dari Madinah bersama rombongan besar para sahabat. Pemimpin Kabilah Aus dan Kabilah Khazraj, Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin 'Ubadah berlari-lari kecil di depan tunggangan beliau (saw) dan sahabat-sahabat yang lainnya berjalan di kanan-kiri dan depan-belakang beliau (saw).

Gunung Uhud terletak di sebelah utara kota Madinah berjarak kurang lebih 3 mil. Setelah menempuh setengah perjalanan, beliau (as) bermukim di suatu tempat di dekat Madinah yang dinamakan Syekhain dan memerintahkan untuk memeriksa ulang lasykar Islam. Anak-anak di bawah umur yang karena semangat jihad mereka telah ikut serta dalam rombongan, dipulangkan. Oleh karena itu, Abdullah bin Umar, Usamah bin Zaid, Abu Sa'id Khudri dan lain-lain, semuanya dipulangkan kembali. Rafi bin Khudaij yang seumuran dengan anak-anak yang dipulangkan tersebut, namun memiliki keahlian yang baik dalam memanah dan dikarenakan kelebihan ini, ayah beliau merekomendasikan beliau ke hadapan Rasulullah (saw) supaya diizinkan ikut serta dalam jihad. Hadhrat Rasulullah (saw) melihat ke arah Rafi, beliau telah berdiri dengan tegap layaknya para prajurit, sehingga tampak sigap dan tinggi. Oleh karenanya, beliau lulus persyaratan dan Hadhrat Rasulullah (saw) mengizinkan beliau untuk ikut serta.

Melihat hal ini, seorang anak lainnya Samurah bin Jundub yang telah diperintahkan untuk pulang mendatangi ayah beliau dan berkata, 'Jika Rafi' diizinkan maka saya juga seharusnya mendapatkan izin, karena saya lebih kuat dari Rafi', saya menjatuhkannya ketika bergulat.' Ayah beliau sangat senang atas keikhlasan puteranya lalu membawanya ke hadapan Rasulullah (saw) dan menjelaskan keinginan puteranya tersebut.

Hadhrot Rasulullah (saw) sambil tersenyum bersabda, 'Baiklah, kalau begitu Rafi' dan Samurah harus beradu gulat supaya diketahui siapa yang lebih kuat.' Maka diadakanlah pertandingan dan memang benar Samurah dalam waktu sekejap saja bisa mengangkat dan menjatuhkan Rafi'. Oleh karena itu,

1924 Tafsir al-Qur'anil 'Azhim (تفسير القرآن العظيم) atau Tafsir Ibnu Katsir bahasan Surah Ali Imran ayat 121. Tercantum juga dalam as-Sirah an-Nabawiyah minal Bidaayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir (السيرة النبوية من البداية والنهاية لابن كثير), bab (سنة ثلاث من الهجرة في أولها كانت غزوة نجد ويُقال لها غزوة ذي أمّ).

Hadhrat RasuluLlah (saw) pun memberikan izin kepada Samurah untuk turut serta dan anak tidak berdosa ini merasa senang.¹⁹²⁵

Karena waktu telah petang, oleh karena itu Bilal mengumandangkan azan dan para sahabat melaksanakan shalat dengan diimami Hadhrat RasuluLlah (saw). Kemudian kaum Muslimin mendirikan kemah untuk bermalam dan Hadhrat RasuluLlah (saw) menugaskan Muhammad bin Maslamah untuk melakukan patroli malam. Beliau bersama 50 orang sahabat sepanjang malam melakukan patroli di sekitar lasykar Islam.¹⁹²⁶

Pada hari kedua, yakni pada hari Sabtu dini hari, tanggal 15 Syawal 3 Hijriah bertepatan dengan 31 Maret 624, lasykar Islam tersebut melanjutkan kembali perjalanan dan melaksanakan shalat di perjalanan, tepat setelah subuh mereka tiba di kaki gunung Uhud. Pada kesempatan tersebut Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin orang-orang munafik berkhianat dan bersama dengan 300 kawannya meninggalkan lasykar kaum Muslimin pulang menuju Madinah sambil mengatakan, ‘Muhammad (saw) tidak menuruti perkataanku dan pergi keluar menuruti perkataan para pemuda tidak berpengalaman. Oleh karena itu aku tidak bisa berperang bersamanya.’

Beberapa orang menasihatinya secara pribadi bahwa pengkhianatan ini tidak baik, namun ia tidak mendengarkan seorang pun dan mengatakan, ‘Ini bukanlah peperangan. Jika ini peperangan, aku juga akan ikut serta. Tetapi, ini bukan peperangan, melainkan menjerumuskan diri sendiri ke dalam mulut kematian.’

Sekarang kekuatan kaum Muslimin hanya berjumlah 700 orang yang jika dibandingkan dengan pasukan Kuffar yang berjumlah 3000 orang yang seperempatnya pun tidak.”¹⁹²⁷

Singkatnya, terjadilah peperangan. Terjadi beberapa situasi, mengenai hal ini insya Allah saya akan sampaikan pada Khotbah yang akan datang.

Sekarang saya akan menyampaikan riwayat hidup seorang almarhum yang akan saya imami shalat jenazahnya setelah shalat Jum’at ini. **Beliau adalah Mukaram Khawajah Rasyiduddin Qomar Sahib, putra Almarhum Maulana Qomaruddin Sahib.** Setelah sakit beberapa lama, pada tanggal 10 Oktober beliau wafat pada usia 86 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau lahir di Qadian pada tahun 1933 dan sebagaimana telah saya sampaikan beliau merupakan putera dari Maulwi Qomaruddin Sahib. Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menetapkan Maulwi Qomaruddin Sahib sebagai Sadr pertama Majlis Khudamul Ahmadiyah. Almarhum merupakan cucu dari Hadhrat Mia Khairuddin Sikhvani (ra) dan paman dari Amir kita, yakni Amir UK.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) menulis mengenai Hadhrat Mia Khairuddin Sikhvani dan dua saudara beliau dalam buku *Anjaam-e-Aatham*, “Saya merasa takjub dengan kecintaan dan keikhlasan Jemaat saya. Diantara mereka ada yang kehidupan mereka sangat berkekurangan, seperti halnya Mia Jamaluddin dan Khairuddin serta Imamuddin Kasymiri yang tinggal di dekat kampung saya. Mereka adalah tiga bersaudara yang miskin yang bekerja sebagai buruh harian untuk mendapatkan 3 atau 4 ana, namun mereka berusaha keras untuk dapat turut serta membayar candah bulanan.”

Kemudian pada satu kesempatan ketika beliau (as) menghimbau gerakan candah, ketiga bersaudara tersebut memberikan candah mereka. Beliau (as) bersabda mengenai peristiwa ini, “Pembayaran candah para sahabat ini begitu menakjubkan dan patut dicemburui, mereka hanya menyimpan bagian yang sangat sedikit dari harta duniawi *untuk diri mereka*, seolah-olah layaknya Hadhrat Abu Bakr (ra) yang membawa semua yang ada di rumah, dan mereka mengutamakan agama di atas dunia sebagaimana yang disyaratkan dalam baiat.” Hadhrat Khawajah Sahib adalah seorang dari antara keturunan mereka.

1925 *As-Sīratun-Nabawiyah*, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 524, Ghazwatu Uḥud, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); *Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī)*, By Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 64, Thumma Dakhalatis-Sanatuth-Thālithatu Minal-Hijrah / Ghazwatu Uḥud, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

1926 *Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā*, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 269, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Uḥudan, Dāru Iḥyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1927 *Sirah Khatamun Nabiyyin (Seal of the Prophets - Volume II), VIII - Blow of a Misfortune, Law of Inheritance, Prohibition of Alcohol, Treachery of the Disbelievers and Two Tragic Incidents*, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 484-487; *Mu’jamul Buldan*, Vol. 3, p. 168, Zeer Lafz ‘Shaikhan’.

Almarhum setelah hijrah ke Pakistan bekerja di angkatan udara Pakistan untuk beberapa lama. Pada tahun 1958 beliau tiba di UK dan bekerja di British Airways hingga 33 tahun. Beliau juga senang mengkhidmati Jemaat, oleh karena itu di masa-masa bekerja beliau mengerjakan tugas-tugas kantornya pada malam hari, sehingga siang harinya bisa melakukan pengkhidmatan agama. Beliau melewati sepanjang hidup beliau untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau menduduki berbagai jabatan dalam Jemaat. Beliau mendapatkan taufik menjadi Qaid Majlis Khudamul Ahmadiyah UK yang pertama hingga 7 tahun. Pada saat itu semua khudam di luar *Pakistan* bersatu di bawah Khudamul Ahmadiyah Markaziah, beliau adalah Qaid UK yang pertama. Disamping itu beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Umum, Sekretaris Maal, Sekretaris Rishta Nata, Sekretaris Umur Ammah dan Naib Officer Jalsah.

Khawajah Sahib memiliki banyak keistimewaan. Beliau sangat mencintai Khilafat, sangat menghormati para sesepuh Jemaat, para muballigh dan pengurus-pengurus Jemaat. Beliau seorang yang sangat baik, rajin tahajud, disiplin dalam shalat berjama'ah, dawam dalam membayar candah dan bersedekah, sangat supel, suka menolong orang miskin, sangat mencintai anak-anak, menghormati baik yang tua maupun yang muda, rajin berdoa. Dengan karunia Allah Ta'ala almarhum adalah seorang musisi.

Selain seorang istri, beliau meninggalkan satu orang putera, dua orang puteri, seorang saudari kandung serta tiga orang saudara kandung. Cucu beliau Qasid Mu'in adalah seorang mubaligh yang mendapatkan taufik berkhidmat di MTA dan Al-Hakam. Qasid Mu'in Sahib mengatakan, "Pada hari sabtu dan minggu kami melewatinya dengan tinggal di rumah kakek kami. Setiap minggu kami mendapatkan kesempatan untuk melihat beliau dari dekat. Saat masih kanak-kanak saya sering tidur di kamar beliau, saya selalu melihat beliau melaksanakan shalat nafal sebelum tidur dan beliau melaksanakannya dengan sangat indah, khusyu dan tenang, dan di pagi harinya beliau bangun untuk tahajud secara dawam dan membangunkan kami juga untuk shalat subuh. Saya selalu melihat beliau bersikap lemah lembut, bersifat seperti malaikat, tidak pernah membentak kami. Saya ingat satu kali bentakan beliau yaitu ketika dikarenakan kepolosan di masa kanak-kanak saya bertanya kepada beliau siapa khalifah selanjutnya? Mendengar itu kakek saya membentak saya dan menasihati supaya jangan sekali-kali bertanya mengenai hal itu dan dengan pelajaran ini sejak di usia masih kanak-kanak itu lah saya dapat memperkirakan kedudukan dari Khilafat.

Beberapa hari sebelum saya melakukan lawatan ini beliau datang menemui saya. Beliau didiagnosa kanker, beliau sakit dan sedang menjalani pengobatan, namun beliau menjalaninya dengan sabar, dan dengan penuh keteguhan menceritakan semuanya. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunannya kepada beliau dan memberikan tempat kepada beliau diantara orang-orang yang Dia kasihi, dan semoga putera-puteri beliau dan keturunan beliau diberikan taufik untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 15 November 2019 (15 Nubuwwah 1398 Hijriyah Syamsiyah/18 Rabi'ul Awwal 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Mengenai para sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr, terakhir kali saya sampaikan pada kesempatan khotbah Jumat di Jerman, berkenaan dengan Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul. Penjelasan terakhir perihal ayah beliau Abdullah bin Ubay bin Salul yaitu pada waktu berangkat menuju perang Uhud. Ketika Rasulullah (saw) menerima usulan para pemuda dan memutuskan untuk menghadapi musuh di luar Madinah, pada awalnya Abdullah bin Ubay bin Salul ikut serta beserta kawan-kawannya, namun ketika mendekati gunung Uhud, ia berkhianat lalu membawa pulang tiga ratus kawan-kawannya kembali ke Madinah. Ia mengatakan, “Muhammad (saw) tidak mau menerima usulan saya untuk melawan musuh di dalam Madinah saja. Hal yang seperti ini bukanlah peperangan melainkan memasukkan diri sendiri dalam kebinasaan. Saya tidak mau memasukkan diri sendiri dalam kebinasaan ini.”¹⁹²⁸

Sejak awal dalam hatinya terdapat kemunafikan dan orang yang munafik adalah pengecut dan kepengecutannya itu tampak setelah sampai di sana. Setelah mengundurkan diri dari peperangan, jumlah pasukan Muslim tinggal 700 orang lagi.¹⁹²⁹

Meskipun demikian, umat Muslim hampir memenangkan peperangan, namun pada akhirnya disebabkan oleh tidak mengamalkan sepenuhnya perintah Rasulullah (saw) lalu meninggalkan pos, pasukan Muslim terpaksa menghadapi kerugian. Melihat keadaan demikian, Abdullah bin Ubay mulai melontarkan cemoohan menyakitkan kepada Rasulullah (saw) dan umat Muslim.

Saya akan sampaikan selengkapnya. Di dalamnya juga tampak kepada kita bagaimana kecintaan Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul kepada Islam dan Rasulullah (saw). Terbukti juga beliau tidak segan-segan menentang ayahnya sendiri jika ayahnya menyerang kehormatan Islam dan Rasulullah (saw).

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin mengenai hal tersebut, “Orang-orang Yahudi dan orang-orang Munafik Madinah yang sempat ciut setelah melihat hasil perang Badr [yaitu kemenangan pihak Muslim atas kaum Quraisy Makkah], mereka mulai berani lagi setelah melihat hasil perang Uhud [yang hasilnya ialah kekalahan umat Muslim dari kaum Quraisy Makkah]. Bahkan, Abdullah bin Ubay bin Salul mulai melontarkan cemoohan secara terang-terangan.”¹⁹³⁰

Akan tetapi, Rasulullah (saw) tidak mengambil tindakan tegas atas mereka. Melihat perlakuan lembut seperti itu, bukannya merasa malu, justru mereka malah semakin menjadi-jadi dalam kelancangannya itu. Tampak dari kisah berikut bagaimana kelancangan sang pemimpin orang-orang

1928 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 521, Amru Muḥayyiṣata Wa Ḥuwayyiṣata / p. 542, Sha’nu ‘Āṣimibni Thābit, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 523, Ghazwatu Uḥud, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); At-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 269, Ghazwatu Rasūlillāhisa Uḥudan, Dāru Ihyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

1929 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 487.

1930 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 506.

munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul sementara di sisi lain bagaimana kecintaan dan kesetiaan putranya kepada Rasulullah (saw), “Pada tahun ke-5 Hijriyyah sekembalinya dari perang Bani Mustaliq, untuk beberapa hari Rasulullah (saw) tinggal di Muraisi, nama sebuah sumber mata air milik Banu Mustaliq. Namun, ketika berada di sana, orang-orang munafik di sana telah menyebabkan satu kejadian yang tidak menyenangkan sehingga hampir saja terjadi peperangan diantara umat Muslim yang lemah iman. Namun, kecekatan Rasulullah (saw) dalam memahami keadaan dan pengaruh daya tarik Rasulullah (saw) telah menyelamatkan umat Muslim dari dampak kekacauan yang sangat berbahaya.

Kejadiannya sebagai berikut: seorang pelayan Hadhrat Umar bernama Jahjah (جَهَّاهُ بْنُ مَسْعُودٍ) pergi ke Muraisi untuk mengambil air dari sumber mata air. Kebetulan saat itu juga ada orang lain bernama Sinan (سِنَانُ بْنُ وَبَرَ الْجُهَنِيِّ), pendukung Anshar yang datang untuk tujuan sama. Keduanya jahil (bodoh) dan sama sekali awam. Kedua orang itu berselisih di tempat tersebut dan Jahjah memukul Sinan. Sinan mulai berteriak keras mengatakan, ‘Wahai Anshar! Tolonglah saya, saya telah dianiaya.’

Melihat itu, Jahjah pun mulai memanggil kaumnya, ‘Wahai Muhajirin, datanglah kemari.’ Teriakan itu terdengar oleh kedua belah pihak lalu kedua pihak berdatangan dengan membawa pedang, seketika itu juga berkumpul banyak orang di sana sehingga hampir saja para pemuda yang jahil saling menyerang.

Tidak lama kemudian datang beberapa orang yang bijak dan mukhlis dari antara Anshar dan Muhajirin ke tempat kejadian, mereka langsung meleraikan kedua pihak yang berselisih dan mendamaikannya.

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui kabar tersebut, beliau menampakkan kemarahan dan bersabda, ‘Ini adalah sikap jahiliah.’

Kemudian selesailah kasus tersebut. Namun ketika Abdullah bin Ubay bin Salul yang ikut pada perang Banu Mustaliq, mengetahui kabar tersebut, ia ingin munculkan lagi kekisruhan itu dengan menghasut kawan-kawannya supaya menentang Rasulullah (saw) dan berkata, *أَوْقَدْ فَعَلُوها، قَدْ نَافَرُونَا وَكَاتَرُونَا*, ‘Ini semua adalah kesalahan kalian karena telah memberikan perlindungan sehingga mereka semakin lancang. Kalian seharusnya menarik dukungan dan bantuan kalian kepada mereka, dengan sendirinya umat Muslim akan bercerai-berai meninggalkan Madinah.’

Pada akhirnya orang yang jahat itu mengatakan, *...la-in raja'naa ilal madiinah layukhrijanna a'azzu minhal adzal.* – ‘Jika kita telah kembali ke Madinah maka orang-orang terhormat akan mengusir keluar mereka yang hina.’ Ucapannya itu disebutkan dalam Al-Quran surat Al Munafiqun, *لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ*, ‘Jika kita telah kembali ke Madinah maka orang-orang terhormat akan mengusir keluar mereka yang hina.’

Pada saat itu ada seorang anak laki laki Muslim bernama Zaid bin Arqam tengah duduk di sana. Setelah mendengar ucapan Abdullah bin Ubay mengenai Rasulullah (saw), anak itu kesal lalu mengabarkannya kepada Rasulullah (saw) melalui pamannya. Anak tersebut sedemikian rupa memiliki ketulusan, setia, tanggap dan memahami mana perkara yang benar dan salah. Anak itu mengabarkannya kepada pamannya.

Pada saat itu Hadhrat Umar tengah berada di dekat Rasulullah (saw). Setelah mendengar kabar tersebut, Hadhrat Umar begitu marahnya lalu berkata kepada Rasulullah (saw): *يَا رَسُولَ اللَّهِ دَغِيْبِي أَضْرِبْ عُنُقِي* ‘Wahai Rasul Allah! Izinkan saya memenggal leher orang munafik penyebar kekacauan ini.’

Beliau bersabda, *دَعَهُ*, ‘Biarkan saja. *لَا وَلَكِنْ أَدْنُ بِالرَّحِيلِ*. Apakah kamu menyukai jika tersebar kabar kemana-mana bahwa Rasulullah (saw) memerintahkan untuk membunuh kawan-kawannya?’

RasuluLlah (saw) memanggil Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya dan bertanya, ‘Apakah benar perihal kabar yang saya dengar ini?’

Mereka semua bersumpah mengatakan tidak mengatakan hal seperti itu. Beberapa Anshar menyampaikan pendapatnya, *يَا رَسُولَ اللَّهِ عَسَى أَنْ يَكُونَ الْغُلَامُ قَدْ أَوْهَمَ فِي حَدِيثِهِ وَلَمْ يَحْفَظْ مَا قَالَ الرَّجُلُ حَدْبًا عَلَى ابْنِ أَبِي* ‘Mungkin saja Zaid telah keliru.’¹⁹³¹

1931 Sirah an-Nabawiyah oleh Ibn Hisyam.

Pada saat itu Rasulullah (saw) menerima penjelasan yang disampaikan Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya dan menolak laporan Zaid yang karena itu Zaid sangat sedih, namun di kemudian wahyu Al Quran telah membenarkan perkataan Zaid dan mendustakan keterangan orang-orang munafik, sebagaimana pada ayat yang saya bacakan tadi.

Di satu sisi Rasulullah (saw) memanggil Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya lalu membenarkan hal itu. Sedangkan di sisi lain Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Umar untuk menginstruksikan orang-orang supaya berangkat pulang. Saat itu adalah siang hari, padahal biasanya Rasulullah (saw) tidak memerintahkan umat untuk menempuh perjalanan pada siang hari karena cuaca siang di Arab adalah panas yang sangat terik dan akan sangat sulit untuk melakukan perjalanan dalam keadaan demikian. Namun melihat keadaan pada saat itu Rasulullah (saw) menganggap sesuai untuk melakukan perjalanan di siang hari. Atas perintah Rasulullah (saw), lasykar Islam segera bersiap untuk pulang ke Madinah.

Pada kesempatan itu Usaid bin Hudhair seorang tokoh terkenal kabilah Aus datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Biasanya tuan tidak melakukan perjalanan pada waktu seperti ini, apa gerangan yang terjadi sehingga menempuh perjalanan di siang hari?’

Rasul bersabda, ‘Usaid! Tidakkah kamu mendengar apa yang diucapkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul? Ia mengatakan, “Kita pergi ke Madinah, sesampainya di sana orang yang terhormat akan mengusir orang yang terhina.”’

Usaid spontan berkata, ‘Memang wahai Rasulullah (saw), jika tuan berkenan, tuan dapat mengusir Abdullah dari Madinah, karena demi Tuhan! Yang terhormat adalah tuan, bukan dia, dialah yang hina.’

Usaid bin Hudhair lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah! Sebagaimana tuan ketahui bahwa sebelum tuan datang dan tinggal di Madinah, Abdullah bin Ubay bin Salul adalah orang yang sangat dihormati dalam kaumnya, kaumnya mengusulkan untuk menjadikannya sebagai raja. Namun setelah kedatangan tuan di Madinah, upayanya menjadi sirna. Karena itulah dalam dirinya timbul kedengkian kepada tuan. Tidak perlu menghiraukan omong kosongnya, mohon tuan maafkanlah ia.’

Tidak lama kemudian putra Abdullah bin Ubay bernama Hubab – namanya dan telah diganti oleh Rasulullah (saw) menjadi Abdullah yang tengah dibahas dalam kisah ini. Beliau seorang sahabat yang sangat mukhlis – datang ke hadapan Rasulullah (saw) dengan gelisah lalu berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُرِيدُ قَتْلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي فَيْمًا بَلَغَكَ عَنْهُ ، فَإِنْ كُنْتُ لَا بَدَ فَاعِلًا فَمُرْنِي بِهِ ، فَإِنَّا أَحْمَلُ إِلَيْكَ رَأْسَهُ ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُ الْخَزْرَجَ مَا كَانَ لَهَا مِنْ رَجُلٍ أَبْرَ بَوَالِدِهِ مِنِّي ، وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ تَأْمُرَ بِهِ غَيْرِي فَيَقْتُلَهُ فَلَا تَدْعُنِي نَفْسِي أَنْظُرُ إِلَى قَاتِلِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَمْشِي فِي النَّاسِ فَأَقْتُلُهُ ، فَأَقْتُلَ رَجُلًا مُؤْمِنًا بِكَافِرٍ ، فَأَدْخُلَ النَّارَ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Saya mendengar kabar bahwa tuan ingin membunuh ayah saya disebabkan kelancangan dan kekisruhan yang ia timbulkan? Jika memang benar itu keputusan tuan, mohon perintahkan saya lalu akan saya penggal kepala ayah saya dan saya persembahkan di kaki tuan. Namun, mohon tuan jangan perintahkan orang lain untuk mengeksekusi ayah saya karena saya khawatir jangan sampai ada aliran darah jahiliyah yang mengalir pada saraf saya sehingga saya dapat saja menimpakan kerugian kepada pembunuh ayah saya nantinya, tadinya ingin mendapatkan keridhaan Allah Ta’ala malah masuk ke Jahannam.’

Rasulullah (saw) menentramkan Hadhrat Abdullah dengan bersabda, بَلْ نَتَرَفَّقُ بِهِ ، وَنُحْسِنُ صُحْبَتَهُ مَا بَقِيَ ‘Kami sama sekali tidak ada keinginan untuk melakukan itu, bahkan kami ingin bersikap lembut dan baik kepada ayahmu.’¹⁹³²

Namun, Abdullah bin Abdullah bin Ubay sedemikian rupa menggebu-gebu menentang ayahnya sehingga ketika lasykar Islam kembali ke Madinah, Abdullah bin Abdullah bin Ubay menghentikan jalan ayahnya (Abdullah bin Ubay) dan berkata: ‘Demi Tuhan! Saya tidak akan membiarkan kamu kembali sebelum kamu mau mengikrarkan bahwa Rasulullah (saw) adalah terhormat (mulia) dan kamu hina.’

Abdullah bin Abdullah bin Ubay memaksa ayahnya mengucapkannya sehingga akhirnya ia terpaksa mengucapkan kalimat tersebut. Setelah itu Abdullah membiarkan ia pergi.”¹⁹³³

1932 As-Sīratun-Nabawīyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 672, Ṭalabubnu ‘Abdillāh ibni Ubayyin Ann Yatawallā Qatla Abīhi....., Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 118, Dhikrul-Aḥdāthillatī Kānat Fī Sanatī Sittim-Minal-Hijrati/Ghazwatu Banil-Muṣṭaliq, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

Ibnu Sa'd (Penulis kitab ath-Thabaqaat al-Kubra) menjelaskan kejadian tersebut dalam bahasanya, فَأَمَرَ بِالرَّحِيلِ وَخَرَجَ مِنْ سَاعَتِهِ وَتَبِعَهُ النَّاسُ ، فَقَدَّمَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي النَّاسِ حَتَّى وَقَفَ لِأَبِيهِ عَلَى الطَّرِيقِ فَلَمَّا رَأَهُ أَنَاخَ بِهِ : وَقَالَ “Ketika Rasulullah (saw) memerintahkan para sahabat untuk berangkat, Hadhrat Abdullah menghalangi jalan ayahnya lalu turun dari unta. Beliau berkata kepada ayahnya, لَا أَفَارِقُكَ حَتَّى تَزْعُمَ أَنَّكَ الدَّلِيلُ ، وَمُحَمَّدَ الْعَزِيزُ (saw) adalah manusia paling mulia, aku tidak akan biarkan kamu pergi.’

دَعَاهُ : فَقَالَ : “Ketika Rasulullah (saw) berlalu di dekatnya, bersabda, دَعَاهُ فَلَعْمَرِي نُنْحَسِنَنَّ صُحْبَتَهُ مَا دَامَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا ، فَقَالَ : “Biarkan ia pergi.’ Rasulullah (saw) pun melihat lalu bersabda, دَعَاهُ فَلَعْمَرِي نُنْحَسِنَنَّ صُحْبَتَهُ مَا دَامَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا ، فَقَالَ : “Biarkan ia pergi, demi umurku, kami pasti akan berlaku baik kepadanya, selama ia hidup.”¹⁹³⁴

Tertulis dalam kitab Tabaqatul Kubra, selain itu pun tertulis bahwa ayah Hadhrat Abdullah berkata, لَنْ نَرْجِعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَا الْأَعَزَّ مِنْهَا الْأَدَلَّ ‘...la-in raja'naa ilal madiinati layukhrijanna a'azzu minhal adzal.’ – “Orang atau kelompok yang terhormat akan mengusir orang atau kelompok yang hina dari kota.” Hadhrat Abdullah bin Abdullah (ra) berkata kepada Hadhrat Rasulullah (saw), “Dialah yang hina dan tuanlah yang terhormat.” Anakanya sendiri mengatakan berkenaan dengan ayahnya sendiri.

Ada tuduhan kotor lain lagi yang dilontarkan orang-orang munafik pada kejadian hadits al-ifki (pembicaraan bohong tentang Hadhrat ‘Aisyah), yang mana otak dibalik fitnah itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Sepulang dari perang Banu Mustaliq, terjadilah peristiwa Ifki yang didalamnya wujud Hadhrat Aisyah difitnah dan otak dari fitnah tersebut adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Pada akhir tahun lalu pernah saya sampaikan kejadian tersebut di khotbah saya secara lengkap. Namun, akan saya sampaikan lagi kaitannya dengan ini. Ini juga merupakan riwayat dari Hadhrat Aisyah, saya akan sampaikan beberapa bagiannya meski tidak semuanya. Hadhrat Aisyah bersabda: “Biasanya Rasulullah (saw) apabila hendak keluar untuk melakukan suatu perjalanan, beliau mengundi di antara istri-istrinya. Siapa saja di antara mereka yang keluar undiannya, dialah yang berangkat bersama Rasulullah (saw). Beliau mengundi dan nama saya yang keluar sehingga saya ikut bersama dengan beliau.

Kejadian ini sesudah ayat perintah tentang hijab diturunkan. saya dibawa di dalam *haudaj* (sekedup atau tandu di atas punggung unta) yang diturunkan langsung bersama dengan tandunya lalu berjalan bersama Rasulullah (saw) hingga kembali dari perang tersebut. Ketika telah dekat dengan Madinah, pada suatu malam beliau (saw) memberi aba-aba agar berangkat. Ketika orang-orang mengumumkan untuk berangkat, saya pun beranjak.

Saat itu saya telah keluar dari tandu melewati para tentara untuk keperluan buang hajat. Ketika telah usai, saya kembali ke rombongan. Karena pergi untuk menunaikan hajat, sehingga berjalan ke arah lain. Ketika menuju tandu saya meraba dada saya, ternyata kalung saya dari merjan zhifar terputus. Lalu saya kembali lagi untuk mencari kalung saya yang membuat saya terlambat.

Sementara rombongan yang mengawasi unta saya telah datang dan mengangkat tandu saya dan meletakkan tandu itu diatas unta yang biasa saya gunakan untuk safar (perjalanan), padahal tandu itu kosong. Mereka menganggap saya berada dalam tandu itu, Maka dari itu, mereka (para pengangkat tandu) tidak curiga dengan tandu yang ringan ketika mereka mengangkat dan membawanya. Mereka membawa unta dan berjalan. Saya pun menemukan kalung saya setelah para tentara berlalu. Lantas saya datang ke tempat mereka. Ternyata di tempat itu sudah tidak ada orang. Saya pun bermaksud ke tempat saya tadi di waktu berhenti. Saya beranggapan mereka akan merasa kehilangan diri saya lalu kembali lagi untuk mencari saya.”

“Ketika sedang duduk, kedua mata saya merasakan kantuk yang tidak tertahan. Saya pun tertidur. Shafwan bin al-Mu'aththal (صَفْوَانُ بْنُ الْمُعْطَلِ السُّلَمِيِّ ثُمَّ الدُّكَّوَانِيُّ) tertinggal di belakang para tentara yang bertugas memeriksa segala sesuatu jika ada yang tertinggal. Ia melihat hitam-hitam sosok seseorang yang

1933 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 557, 559-561 mengutip dari Kitab Sunanut-Tirmidhi, Kitabu Tafsiril-Qur'an, Babu Wa Min Sūratil-Munāfiqin, Ḥadīth No. 3315; At-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 282, Ghazwatu Rasūlillāhi sa Al-Muraisī', Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

1934 Ath-Thabaqaat al- Kubra (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج ٢ - الصفحة ٦٥), vol. 2, p. 50, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

tengah tidur, lantas ia menghampiri saya. Sungguh, ia pernah melihat saya sebelum ayat hijab turun. Ia melihat saya. Ia mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* ketika melihat saya. Mendengar suaranya saya terjaga dari tidur.

Kemudian, ia menderumkan kendaraannya. Ia memijak kaki depan unta, kemudian saya menunggangi unta. Selanjutnya ia menuntun kendaraan yang saya berada di atasnya sehingga kami dapat menyusul para tentara setelah mereka berhenti sejenak di tengah hari. Maka, binasalah orang yang memanfaatkan kejadian ini (menuduh berzina).” (Sebagian orang mulai menuduh kepada Hadhrat Aisyah telah melakukan hal-hal yang tidak baik.)

“Orang yang memperbesar tuduhan ini ialah Abdullah bin Ubay bin Salul. Kemudian kami sampai ke Madinah. Ketika kami telah sampai di Madinah saya sakit selama sebulan. Sementara itu, orang-orang menyebarluaskan ucapan para pembohong. Yang membuat saya penasaran ketika saya sakit itu ialah saya tidak melihat kasih sayang Rasulullah (saw) sebagaimana mestinya yang biasanya saya lihat dari beliau ketika saya sakit. Beliau (saw) hanya masuk lalu mengucap salam dan berkata, ‘Bagaimana keadaanmu?’

Sampai saat itu saya tidak tahu sedikit pun mengenai fitnah itu sampai suatu ketika pada masa-masa penyembuhan, saya dan Ummu Misthah pergi ke Manashi, tempat untuk buang hajat. Ia pun menceritakan kepada saya mengenai ucapan para pemfitnah bahwa mereka menuduh saya. Ketika saya pulang ke rumah, Rasulullah (saw) datang dan mengucapkan assalamualaikum kepada saya dan bersabda, ‘Bagaimana keadaanmu?’

Saya berkata, ‘Mohon izinkan saya untuk pergi ke rumah orang tua saya.’

RasuluLlah (saw) mengizinkan saya datang kepada kedua orang tua saya. Lantas saya bertanya kepada ibuku, ‘Wahai Ibu! Apa yang sedang hangat dibicarakan oleh orang-orang?’ Ibuku menjawab, ‘Wahai putriku! Tidak ada apa-apa, tenang saja. Orang-orang biasa memperbincangkan hal seperti ini.’

Lantas saya berkata, ‘Maha Suci Allah! Berarti orang-orang telah memperbincangkan hal ini.’ Maka, saya menangis pada malam tersebut sampai pagi. Air mata saya tiada henti dan saya tidak tidur sama sekali. Kemudian di pagi hari pun saya masih menangis.”

Fitnah tetap terus berlanjut. Beliau (saw) meminta pendapat beberapa sahabat.

Hadhrat Aisyah menuturkan, “Kemudian, suatu hari Rasulullah (saw) memanggil Barirah (ra) (pelayan Hadhrat Aisyah). Beliau bertanya, ‘Hai Barirah! Apakah kamu melihat sesuatu yang mencurigakan dalam diri Aisyah?’

Barirah menjawab, ‘Demi Dzat yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, saya tidak melihat sesuatu pun pada dirinya yang dianggap cela lebih dari bahwa dia adalah seorang perempuan masih belia yang terkadang tertidur membiarkan adonan roti keluarganya sehingga binatang piaraannya datang lalu memakan adonan rotinya.’

Mendengarkan hal ini, lantas Rasulullah (saw) berdiri di atas mimbar seraya mengeluhkan perihal Abdullah bin Ubay bin Salul karena ia yang telah menyebarkan fitnah ini, ‘Wahai kaum Muslimin! Siapakah yang sudi menangani untuk saya dari tuduhan seorang laki-laki yang telah menyakiti keluarga saya mengenai istri saya? Demi Allah, saya tidak mengetahui tentang keluarga saya kecuali kebaikan. Dan mereka juga menuduh seorang laki-laki (Shafwan) yang sepanjang pengetahuan saya adalah seorang baik-baik, ia (Shafwan) tidak datang menemui keluarga saya kecuali bersama saya.’

Alhasil, singkatnya adalah Hadhrat Aisyah menuturkan, “Suatu hari Hadhrat Rasulullah (saw) menanyakan langsung kepada saya, lalu saya jawab, ‘Demi Allah, saya tahu bahwa anda semua telah mendengar yang orang-orang perbincangkan ini yang mana merupakan tuduhan yang amat kotor bagi saya... jika saya katakan kepada anda bahwa saya bersih dari tuduhan tersebut dan saya tidak melakukan apa-apa yang dituduhkan serta Allah Maha Mengetahui bahwa saya bersih dari tuduhan tersebut, mungkin anda tidak mempercayai kebenaran ucapan saya. Tetapi, jika saya mengakui di hadapan Anda sekalian sesuatu yang Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa saya terbebas darinya dan saya tidak melakukan tindakan salah tersebut, malah anda sungguh-sungguh mempercayai pernyataan seperti itu. Sebab, berita itu telah demikian tersebar luas dan orang-orang telah banyak yang membicarakannya bahwa saya telah tidak benar. Bahkan, beberapa Sahabat Nabi pun telah mengatakan sesuatu sebagai dampak rumor ini.

Demi Allah, saya tidak menjumpai pada diri saya dan diri anda suatu perumpamaan selain sebagaimana yang dikatakan oleh Hadhrat Yaqub (ayah Nabi Yusuf Alaihis Salaam) kepada saudara-saudara Hadhrat Yusuf, فَصَبِّرْ جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ “Maka hanya sabar itulah yang terbaik (bagi saya). Dan kepada Allah saja saya memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” (QS. Yusuf, 12:18) Saya pun membaca ayat itu. Kemudian, saya berpaling ke suatu arah lain dan saya berbaring di tempat tidur saya. Saya berharap Allah akan membebaskan saya.” (Beliau tahu bahwa beliau tidak berdosa dan Allah akan membebaskan beliau.)

Hadhrt Aisyah (ra) melanjutkan, “Demi Allah, Rasulullah (saw) belum sempat beranjak dari tempat duduknya dan belum ada seorang pun dari anggota keluarga saya yang keluar sehingga Allah Ta’ala menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Nabi (saw) merasa berat ketika menerima wahyu sampai-sampai beliau bercucuran keringat bagaikan mutiara padahal hari itu sedang dingin. Hal ini lantaran beratnya wahyu yang diturunkan kepada beliau.”

Segera saja kesusahan telah lenyap dari hati Rasulullah (saw). Beliau tersenyum bahagia. Kalimat yang kali pertama beliau katakan ialah, ‘Aisyah, bersyukurlah karena Allah Ta’ala telah membebaskan engkau.’ Lalu ibu saya berkata, ‘Bangun dan pergilah kepada Rasulullah (saw).’ Saya berkata, ‘Demi Allah, saya tidak akan bangun dan pergi kepada Nabi (saw). Saya tidak akan memuji kecuali hanya kepada Allah. Dialah Yang telah menurunkan wahyu ini, “Orang-orang yang melontarkan fitnah adalah sekelompok dari antara kalian.”’

Hadhrt Rasulullah (saw) mengumumkan bahwa Allah Ta’ala telah menurunkan ayat dalam Al-Quran. Hadhrt Aisyah menuturkan “Tetapi, demi Allah, saya tidak pernah menyangka akan Allah turunkan suatu wahyu untuk membebaskan saya.”¹⁹³⁵

Demikianlah kisah tersebut, meskipun tuduhan dan perlakuan sedemikian rupa, bagaimana perlakuan Rasulullah (saw) yang merupakan Rahmatan Lil ‘aalamiin, kepada sang pemimpin orang-orang munafik itu, ketika ayah beliau meninggal, Hadhrt Abdullah bin Abdullah bin Ubay memohon kepada Rasulullah (saw) supaya Rasulullah (saw) berkenan menshalatkan jenazah ayahnya. Beliau pun meminta salah satu kain Rasulullah (saw) untuk dijadikan kafan bagi ayahnya yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul dan Rasulullah (saw) mengabdikan permintaan itu dan memberikan kain beliau.

Dalam riwayat lain dikatakan, ketika ayah Hadhrt Abdullah meninggal, ia (Hadhrt Abdullah bin Abdullah) datang kepada Rasulullah (saw) dan memohon supaya Rasulullah (saw) berkenan memberikan kain beliau untuk digunakan sebagai kain kafan bagi ayahnya lalu meminta menshalatkan jenazahnya dan memohon ampunan bagi sang ayah. Rasulullah (saw) pun memberikan kain beliau dan bersabda, “Ketika kalian selesai mengafani dan sebagainya, panggil saya.”

Ketika Hadhrt Rasulullah (saw) akan menyalatkan jenazah, Hadhrt Umar berkata, “Allah Ta’ala telah melarang tuan untuk menyalatkan jenazah orang munafik.”

RasuluLlah (saw) bersabda, “Saya telah diberi wewenang untuk memohon ampunan baginya ataupun tidak.”

RasuluLlah (saw) lalu menyalatkannya. Namun kemudian, ketika Allah Ta’ala melarang menyalatkan jenazah orang munafik, Rasulullah (saw) meninggalkan perbuatan tersebut [tidak pernah lagi menyalatkan jenazah orang munafik].¹⁹³⁶

Diriwayatkan juga, أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي بَعْدَ مَا أُدْخِلَ حُفْرَتَهُ فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ فَوَضَعَهُ عَلَىٰ رُكْبَتَيْهِ وَنَفَثَ عَلَيْهِ مِنْ رِيْقِهِ وَالْأَبْسَةَ فَمِيصَهُ فَاللَّهُ أَعْلَمُ وَكَانَ كَسَا عَبَّاسًا فَمِيصًا “Ketika jenazah ‘Abdullah bin Ubay sudah dimasukkan ke kubur, Rasulullah (saw) datang dan memerintahkan untuk mengeluarkan lagi. Beliau (saw) lalu meletakkan kepala jenazah diatas pangkuan beliau (saw) dan memasukkan air liur beliau ke

1935 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi atau ekspedisi militer (كتاب المغازي), bab mengenai berita bohong atau Hadits al-Ifki (باب حديث الإفك), nomor 4141, Vol. 8, p. 325, Nazarat Isha’at, Rabwah; Shahih Bukhari, Kitab al-Shahadat, Bab Ta’dil al-Nisa..., Hadith 2661, Vol. 4, pp. 721-731, Nazarat Isha’at, Rabwah.

1936 Al-Istiaab Fi Ma’rifat Al-Sahab, Vol. 3, p. 941, Dar-ul-Jeel, Beirut.

mulut jenazah lalu mendoakannya. Setelah itu Rasulullah (saw) membuka pakaian kurtah (atasan luar) beliau lalu menempatkan padanya.”¹⁹³⁷

Terdapat riwayat lainnya lagi Hadhrat Jabir bin Abdullah meriwayatkan, لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ أَتَى بِأَسَارِي وَأَتَى بِالْعَبَّاسِ وَلَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ ثَوْبٌ فَظَنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ قَمِيصًا فَوَجَدُوا قَمِيصَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَقْدُرُ عَلَيْهِ فَكَسَاهُ النَّبِيُّ إِيَّاهُ فَذَلِكَ “Setelah selesai terjadinya perang Badr, dibawalah para tawanan dari pihak kaum *kuffar* yang diantaranya adalah Abbas (paman Nabi saw) yang saat itu tidak mengenakan pakaian atas. Rasulullah (saw) mencarikan pakaian untuk Abbas. Para sahabat mendapati pakaian Abdullah bin Ubay bin Salul cocok untuknya. Rasulullah (saw) memakaikan pakaian itu untuk Abbas. Karena itulah Rasulullah (saw) memberikan kain beliau untuk Abdullah bin Ubay bin Salul pada saat kematiannya untuk dipakaikan.”

Ibnu Uyainah (ابْنُ عُيَيْنَةَ) mengatakan, كَانَتْ لَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ يَدٌ فَأَحَبَّ أَنْ يُكَافِنَهُ “Sebelumnya ia (Abdullah bin Ubay bin Salul) pernah berbuat baik kepada Rasulullah (saw) sehingga Rasulullah (saw) pun ingin berbuat baik kepadanya.”¹⁹³⁸

Meskipun tercantum dalam kitab al-Bukhari, namun tampak riwayat tersebut tidak shahih (otentik) karena Hadhrat Rasulullah (saw) merupakan wujud Rahmatan Lil ‘aalamiin. Pertama, tidak mungkin jika perlakuan baik yang Rasulullah (saw) lakukan disebabkan hanya perlakuan itu saja dari Abdullah bin Ubay bin Salul. Kedua, terlebih riwayat mengatan saat itu ia (Abdullah bin Ubay bin Salul) belum Muslim pada perang Badr. Jika anggap saja ia memberikan pakaiannya, pada saat itu tidak terhingga kebaikan yang pernah Rasulullah (saw) berikan padanya. Menurut hemat saya, tidak mungkin hanya atas dasar itu saja perlakuan baik yang Rasulullah (saw) lakukan.

RasuluLlah (saw) melakukan demikian semata-mata karena sang putra yakni Hadhrat Abdullah bin Abdullah telah menampilkan ghairat tinggi kepada Islam dalam segala perkara dan juga kepada Rasulullah (saw). Beliau pun telah menyelamatkan keimanannya sendiri bahkan pernah bersikap tegas kepada ayahnya. Atas dasar menyenangkan sang putra-lah atau atas keinginan sang putra sehingga Rasulullah (saw) melakukan membuka kain pakaian beliau sendiri dan memberikan kepadanya.

Hadhrot Umar bin Khaththab meriwayatkan secara langsung (عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ), beliau bersabda, لَمَّا مَاتَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَدْرٍ دُعِيَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَبَّتْ إِلَيْهِ يَأْ رَسُولَ اللَّهِ أَتُصَلِّيَ عَلَى ابْنِ أَبِي وَقَدْ قَالَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا وَكَذَا وَكَذَا “Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia, dimohonkan kepada Rasulullah (saw) untuk berkenan menyolatkan jenazah Abdullah bin Ubay bin Salul. Ketika Rasulullah (saw) berdiri untuk menyolatkan, saya mendekati beliau (saw) dan berkata, وَكَذَا وَكَذَا وَكَذَا وَكَذَا ‘Wahai Rasulullah (saw)! Apakah tuan akan menyolatkan Ibnu Ubay?’ Saya menyampaikan keberatan perihal Abdullah bin Ubay pada beberapa kejadian yang telah lalu bahwa ia pernah mengatakan demikian dan demikian.

Setelah mendengar berkali-kali saya tanyakan, Rasulullah (saw) tersenyum dan bersabda, أَمْرٌ عَنِّي يَا عُمَرُ فَلَمَّا أَكْثَرْتُ عَلَيْهِ، Umar! Mundurlah! ‘Umar! Mundurlah!’ لَوْ أَعْلَمْتُ أَنِّي إِنْ رَدْتُ عَلَى السَّبْعِينَ فَعَفِرَ لَهُ لَرَدْتُ عَلَيْهِ قَالَ فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ انْصَرَفَ فَلَمْ يَمُكِّثْ إِلَّا يَسِيرًا ‘Saya telah diberi wewenang sehingga saya gunakan wewenang tersebut. Saya mengetahui jika saya harus memanjatkan doa ampunan baginya lebih dari 70 kali supaya diampuni maka akan saya lakukan sekalipun harus lebih dari itu.’

RasuluLlah (saw) pun menyalatkan jenazahnya lalu beliau pulang. Tidak selang beberapa lama, turunlah dua ayat surat Baraa-ah (At-Taubah), وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، ‘Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.’

Hadhrot Umar berkata, فَعَجِبْتُ بَعْدُ مِنْ جُرْأَتِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ وَاللَّهِ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ “Setelah itu saya merasa heran menyadari begitu lancangnya saya berbicara seperti itu kepada Rasulullah (saw).

1937 Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Janaiz atau bahasan mengenai Jenazah (الْجَنَائِز), bab mengeluarkan mayat dari kubur karena suatu alasan (بَابُ هَلْ يُخْرَجُ الْمَيِّتُ مِنْ الْقَبْرِ وَالْأَخْدُ لِعَلَّةٍ), Hadith no 1350.

1938 Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Jihad, Hadith no 3008.

Allah dan Rasul-Nya-lah yang lebih mengetahui.”¹⁹³⁹ Demikianlah kisah Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul.

Pada kesempatan ini saya akan menyampaikan riwayat beberapa orang yang wafat dan setelah Jum'at saya akan memimpin shalat jenazah mereka. **Diantaranya yang pertama adalah Ibu Amatul Hafiz, istri Bapak Mln. Muhammad Umar dari Kerala India.** Beliau wafat pada tanggal 20 Oktober di usia 72 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau lahir di Kerala pada tahun 1947. Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga almarhum dengan perantaraan kakek buyut beliau yang termasuk diantara para Ahmadi awal di Kerala. Beliau mendapatkan taufik untuk menjadi Sekretaris Maal di Chennai dan Sadr Lajnah di Kerala untuk waktu yang lama. Beliau sangat dawam membaca Al-Quran dan melaksanakan tahajud. Beliau juga biasa mengajarkan Al-Quran kepada Lajnah dan Nashirat. Beliau biasa melaksanakan semua puasa baik yang wajib maupun nafal. Sampai nafas terakhirnya beliau sangat mengkhidmati Bapak Mln. Muhammad Umar.

Beliau sangat mengkhidmati tamu dan memiliki semangat pengkhidmatan terhadap kemanusiaan yang luar biasa. Beliau seorang wanita yang solehah dan memiliki hubungan yang sangat mendalam dengan Khilafat. Di manapun beliau tinggal, beliau memiliki hubungan yang tulus dengan para anggota yang datang ke rumah misi dan mengkhidmati mereka dengan penuh keikhlasan. Sebelum wafat beliau mengalami tiga kali serangan jantung dan ketika ketiga kalinya terkena serangan jantung beliau berkata kepada Bapak Mln. Umar, “Waktu kewafatan saya sudah dekat”, dan setelah itu beliau mengatakan, “Sampaikan salam saya kepada semuanya.” Kemudian dengan suara tinggi beliau mengucapkan Allahu akbar tiga kali dan demikianlah kemudian beliau menghadap Allah Ta'ala.

Almarhumah seorang musu'ah. Diantara yang ditinggalkan ada empat orang anak perempuan. Beliau adalah ibu mertua Bapak Munawar Ahmad Nasir yang berkhidmat di kantor Private Secretary sebagai volunteer (relawan). Bapak Mln. Muhammad Umar menulis, “Penugasan pertama saya setelah lulus ujian Maulwi Fazil pada tahun 1961 adalah mengajar di Madrasatul Ahmadiyah kemudian di Haidarabad dan di masa itu di sana terjadi sebuah musibah. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1967 di Haidarabad setelah hujan yang sangat deras. Jubilee Hall yang lantai pertamanya digunakan untuk tempat shalat dan kantor, lantai keduanya diperuntukkan untuk lajnah dan lantai ketiganya digunakan untuk rumah misi, sebagian besar dari gedung tersebut hancur disebabkan hujan tadi.

Saya waktu itu sedang tidak ada di sana. Ketika sampai di rumah misi pada siang hari, saya merasa heran melihat seluruh bangunan telah ambruk. Hanya satu sudut kecil yang tetap berdiri, dan istri saya setelah mengambil puteri kami yang baru berumur 3 bulan, lalu berdiri di sudut lantai tiga tanpa perlindungan. Dalam keadaan seperti itu mustahil istri dan anak saya bisa selamat. Di tempat istri saya berdiri, di bawahnya ada reruntuhan bangunan yang dalam dan tidak mungkin bisa digali. Tidak ada kemungkinan untuk bisa melompat ke bawah. Sebuah tangga dari petugas pemadam kebakaran di pasang, namun tidak ada yang berani menaiki tangga itu untuk menyelamatkan ibu beserta anaknya. Pada saat itu seorang petugas pemadam kebakaran yang sudah berusia lanjut berkata, “Saya akan berusaha untuk menyelamatkan ibu dan anak itu meskipun harus kehilangan nyawa.” Kemudian petugas pemadam kebakaran yang berusia lanjut tersebut menaiki tangga. Pertama-tama ia menurunkan anak perempuan itu dan kemudian ibunya. Demikianlah secara mukjizat kedua nyawa mereka bisa selamat.”

Bapak Mln. Umar mengatakan, “Beliau menyertai saya dengan sabar di setiap tempat tugas. Ketika saya ditugaskan di Kerala, selama 15 tahun beliau menjabat sebagai Sadr Lajnah Imailah Wilayah Kerala dan menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Dari 2007 hingga 2014 kami tinggal di Qadian ketika menjadi Nazir Islah-o-Irsyad. Di masa itu setiap hari beliau pergi ke Baitud Du'a dan berdoa dengan sangat lama. Pada tahun 2015 beliau mendapatkan karunia untuk Umrah.”

Bapak Umar menulis, “Setiap hari selepas shalat subuh beliau biasa menilawatkan Al-Quran dan menelaah hadits. Ini adalah kebiasaan beliau, dan di hari kewafatannya pun Allah Ta'ala memberikan taufik kepada beliau untuk mengamalkan ini. Beliau juga gemar menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud (as). Selain itu beliau juga memiliki ketertarikan untuk menelaah pengetahuan umum, dan ini

1939 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jumatan (كتاب الجمعة), (باب ما جاء في قاتل النفس), Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Janaiz, Hadith no 1366.

adalah keistimewaan yang harus dimiliki oleh seorang istri muballigh yang dengan karunia Allah Ta'ala ada dalam diri beliau. Beliau adalah seorang wanita yang memahami tingginya kedudukan muballigh dan pengurus serta menghormati mereka. Dalam pengkhidmatan terhadap tamu beliau tidak membiarkan sedikitpun adanya kekurangan.”

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau dan menjadikan anak keturunan beliau sebagai pewaris doa-doa beliau.

Jenazah kedua, Bpk. Choudry Muhammad Ibrahim, pensiunan Manajer dan Publisher Buletin bulanan Anshorullah Pakistan. Beliau wafat pada 16 Oktober di usia 83 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Pada tahun 1957 beliau ditetapkan sebagai Sekretaris Anshorullah Pakistan. Pada tahun 1960, ketika diluncurkan buletin bulanan Anshorullah, beliau ditetapkan sebagai manajer dan publishernya, dan hingga 2004 beliau menjalankan tugas ini dengan sangat baik. Di Anshorullah Pakistan, beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Office Super Intendant, Naib Qaid, Sekretaris Umumi dan Sadr Majlis. Pada tahun 2003 beliau ditetapkan sebagai terdakwa di pengadilan dan kemudian dengan seizin saya beliau datang ke London dan pindah ke sini. Setelah datang ke sini pun beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat selama kurang lebih 8-9 tahun di Anshorullah dan juga sebagai anggota majlis Amilah Nasional. Almarhum seorang musisi. Beberapa waktu sebelum wafat beliau pulang ke Rabwah. Beliau wafat disebabkan sakit beliau. Beliau wafat di Rabwah. Beliau meninggalkan satu orang puteri, lima orang putera dan banyak cucu. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau dan memberikan taufik kepada keturunan beliau untuk meneruskan kebaikan-kebaikan beliau serta senantiasa menjalin hubungan dengan Jema'at dan Khilafat. Ketika beliau menjabat sebagai manager, beliau menghadapi sekitar 26 persidangan dan beliau pun pernah dipenjara sampai satu bulan.

Jenazah ketiga, Bpk. Raja Mas'ud Ahmad yang merupakan putera Almarhum Raja Muhammad Nawaz dari Pind Dadan Khan. Setelah sakit untuk waktu yang cukup lama, pada 19 Oktober beliau wafat di usia 69 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Dalam keluarga beliau Ahmadiyah masuk melalui ayah beliau. Bapak Raja Muhammad Ali yang merupakan Nazir Baitul Maal di tahun 1943-1944 menjalin hubungan dengan ayah beliau, kemudian ayah beliau dibawa ke Jalsah Qadian dan di sana beliau baiat. Baiatnya pun tanpa suatu dalil apa pun, hanya karena melihat satu peristiwa. Ayah beliau mengatakan, “Ketika Hadhrat Khalifatul Masih Al-Tsani (ra) menyampaikan pidato di Jalsah, pada saat itu saya melihat seorang pemuda tampan membawa seorang anak kecil yang kumal ke pangkuannya, dan ketika keluar ingus dari hidung anak tersebut, pemuda tersebut mengambil sapu tangan dari sakunya dan membersihkan hidung anak tersebut dan berdiri di belakang.

Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) tengah sibuk menyampaikan pidato dan tidak berapa lama anak kecil itu menangis, lalu Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menoleh ke belakang dan mengumumkan, ‘Anak ini tersesat, seseorang tolong bawa anak ini ke orang tuanya.’

Ketika saya mencari tahu siapa pemuda yang mengenakan pakaian bersih dan memangku anak yang kumal itu maka diberitahukan itu adalah Hadhrat Mirza Nasir Ahmad (rh) yang merupakan putera sulung Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) dan saat itu beliau juga Sadr Khudamul Ahmadiyah. Saya sangat terkesan dengan peristiwa itu, hanya karena hal ini lah saya baiat, yakni karena teladan yang saya lihat pada hari itu. Adapun persoalan-persoalan lainnya belakangan.” Jadi, banyak orang yang datang ke Jalsah masuk ke dalam Jema'at ini setelah melihat teladan-teladan seperti itu.

Bapak Raja datang ke UK tahun 1991 dan ditetapkan sebagai Ketua pertama Jema'at Catford dan rumah beliau pun digunakan sebagai pusat Jema'at. Setelah datang ke sini beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Qaid Umumi Anshorullah, Additional Sekretaris Al-Wasiyat dan Sekretaris Al-Wasiyat Nasional. Ketika saya memerintahkan untuk melakukan perbaikan pada sistem wasiyat, maka dengan karunia Allah Ta'ala beliau cukup bekerja keras dan menertibkan sistem Al-Wasiyat ini. Beliau memiliki hubungan yang mendalam dengan Khilafat. Beliau menghormati para pengurus, rajin shalat tahajud, memberikan candah dengan keikhlasan, banyak bersedekah, menyayangi orang miskin dan seorang yang ramah. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang Mushi. Selain seorang istri, beliau meninggalkan seorang puteri dan dua orang putera. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunannya kepada beliau dan meninggikan derajat beliau.

Beliau tidak satu kelas dengan saya di College, karena berbeda jurusan. Namun bagaimanapun beliau belajar di College di masa saya, dengan demikian saya sudah mengenal beliau sejak waktu itu. Dari sisi ini bisa dikatakan bahwa saya belajar satu kelas dengan beliau di College. Ada satu kelas bahasa Urdu yang digabung, dan kami duduk belajar bersama. Pada saat itu pun saya melihat banyak keistimewaan pada diri beliau, beliau seorang yang mandiri, beliau tidak pernah melakukan kenakalan apa pun sebagaimana kenakalan yang biasanya terdapat pada anak laki-laki, beliau tidak pernah mengganggu siapapun. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau.

Bpk. Allahbakhsh Shadiq, Wakil Ta'lim Rabwah, menulis mengenai beliau, "Beliau seorang yang pemberani dan bersemangat. Masjid di kota Jhelum sudah sangat tua. Atap-atapnya sudah rusak, lantai-lantai ruangnya sudah rusak dan ada yang dalam keadaan buruk ada yang baik. Setelah tahun 1984 masjid tersebut keadaannya sudah tidak layak pakai. Setelah adanya undang-undang, masjid-masjid Jema'at tidak bisa lagi dibangun dan tidak juga bisa diperbaiki, namun Bapak Raja dengan sangat berani mengambil tanggung jawab pembangunan masjid tersebut dan dengan penuh kebijaksanaan atas saran dari Pak Amir beliau merampungkan pekerjaan tersebut dan sesuai dengan gambar beliau membuat pondasi dari bangunan tanpa mengganggu dinding yang menghadap ke arah jalan, kemudian memasang atapnya dengan penuh hikmah. Demikian pula beliau sendiri melakukan pengorbanan harta besar dan juga pengorbanan waktu, memberikan himbauan juga kepada orang-orang dan masjid tersebut beliau ubah menjadi benar-benar baru. Sekarang dengan karunia Allah Ta'ala masjid itu telah selesai dengan dua lantai."

Jenazah yang keempat Ibu Salihah Anwar Abu, istri almarhum Bapak Anwar Ali Abu dari Sindh. Beliau juga wafat pada 1 Oktober. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau seorang wanita yang sangat pemberani, penuh semangat, rajin ibadah, dan memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak hamba. Sejak kecil beliau disiplin dalam salat dan puasa, serta candah dll. Beliau memiliki ikatan yang hakiki dengan Khilafat. Ketika ayah beliau mengambil pensiun dari Iran dan tinggal di Nawabshah, di masa itu beliau membayar candah dari uang saku yang beliau terima. Suatu kali seorang pengurus pusat Lajnah Imaillah datang ke sana dan dalam sebuah pertemuan menyampaikan kepada para lajnah di sana bahwa diantara para lajnah di kota Nawabshah yang paling banyak jumlah candahnya adalah anak perempuan ini, dan ini adalah kisah sebelum beliau menikah.

Putri beliau Tahirah Mu'min mengatakan, "Setelah menikah semakin banyak karunia Allah Ta'ala yang beliau dapatkan, dan semakin Allah Ta'ala memberikan hati yang lapang kepada beliau. Beliau mencintai orang-orang miskin dan juga rendah hati. Selalu siap menyambut setiap gerakan candah. Beliau pejanji yang menuliskan jumlah perjanjian terbesar.

Beliau menjadi Sadr Distrik Larkanah untuk waktu yang lama. Ketika melakukan kunjungan-kunjungan, beliau memberikan himbauan mengenai candah, itu sangat berkesan karena beliau sendiri memberikan contoh yang baik. Beliau seseorang yang sangat pemberani dan bersemangat. Beliau tinggal dan menikah di lingkungan Sindh yang belum modern pada waktu itu dengan menjauhi tradisi-tradisi dan bid'ah-bid'ah, dan betul-betul menjalani hidup dalam tradisi keluarga Sindh dan bersosialisasi dengan baik, menjalin hubungan baik dengan setiap orang dan beliau juga menjalankan kewajiban sebagai menantu yang baik terhadap mertua beliau."

Puteri beliau juga menulis, "Para anggota Lajnah Imaillah di mana pun mereka tinggal sangat mengingat beliau. Ketika kapan pun kami merasa gelisah beliau selalu menasihatkan kami untuk shalat dan berdoa, lalu beliau sendiri pun berdoa untuk kami. Beliau memiliki hubungan yang baik dengan semua orang dan pandai bersosialisasi. Beliau selalu memperluas jangkauan sosial beliau."

Semoga Allah Ta'ala menciptakan di dalam diri putera-puteri beliau keikhlasan dan kesetiaan, memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau dan semoga anak keturunan beliau senantiasa menjalin hubungan dengan khilafat dan Jema'at dan memberikan pengorbanan-pengorbanan sebagaimana yang beliau lakukan. Semoga Allah Ta'ala mengabulkan doa-doa beliau bagi kedua putera dan kedua puteri beliau.

Sebagaimana yang telah saya sampaikan setelah shalat Jum'at saya akan memimpin shalat jenazah ghaib semuanya.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 22 November 2019 (22 Nubuwwah 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Rabi'ul Awwal 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Berkenaan dengan sahabat Badr, hari ini saya akan menyampaikan riwayat Hadhrat Al-Miqdaad bin Aswad (المِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ الْكِنْدِيُّ), atau Al-Miqdaad bin Amru (المِقْدَادُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ ثَعْلَبَةَ). Nama sebenarnya adalah Al-Miqdaad bin 'Amru. Ayah Hadhrat Al-Miqdaad bernama 'Amru bin Tsa'labah. Meskipun demikian, Hadhrat Al-Miqdaad dihubungkan kepada Aswad bin 'Abd Yaghuts (الأَسْوَدُ بْنُ عَبْدِ يَغُوثٍ) karena ia telah menjadikan beliau sebagai anak angkat ketika beliau kecil sehingga beliau dikenal dengan nama Al-Miqdaad bin Aswad.¹⁹⁴⁰

Ayah Hadhrat Al-Miqdaad, Amru bin Tsa'labah berasal dari Kabilah Bahra' (بِهْرَاءِ) yang di daerah Yaman merupakan salah satu cabang Kabilah Banu Qudha'ah (قَبِيلَةُ قُضَاعَةَ). Di zaman jahiliyah, seseorang terbunuh di tangan ayah beliau, Amru, sehingga beliau melarikan diri ke Hadramaut, suatu daerah di Yaman yang terletak di pinggir laut sebelah timur Aden. Di sana beliau menjadi pendukung Kabilah Kindah sehingga dia dipanggil al-Kindi. Di sana Amru menikah dengan seorang wanita yang darinya Hadhrat Al-Miqdaad lahir.

Ketika Hadhrat Al-Miqdaad telah dewasa, beliau berkelahi dengan Abu Syamr bin Hajr al-Kindi. Beliau memotong kaki Syamr dengan pedang dan kemudian melarikan diri ke Makkah dan menjadi pendukung Aswad bin 'Abd Yaghuts. Al-Miqdaad menulis surat ke ayah beliau dan ayah beliau pun datang ke Makkah. Aswad menjadikan Hadhrat Al-Miqdaad anak angkatnya sehingga beliau dipanggil Al-Miqdaad bin Aswad juga dan dikenal secara umum dengan nama tersebut.

Tetapi ketika turun ayat [Surah al-Ahzaab ayat 6], اُدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ 'Ud'uuhum li-aabaahim huwa aqsathu indallaahi...' – Artinya, 'Panggillah anak-anak angkat dengan nama bapak kandung mereka. Itulah yang lebih adil di sisi Allah', mulailah beliau dipanggil Al-Miqdaad bin 'Amru. Namun, beliau sudah terlanjur dikenal dengan nama Al-Miqdaad bin Aswad. Bagaimanapun ini adalah perintah Allah Ta'ala, اُدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ, Artinya, "Panggillah anak-anak angkat dan mereka yang dihubungkan kepada seseorang dengan nama ayah kandung mereka karena nasab yang sebenarnya adalah ayah kandung mereka."

Nama kunyah Hadhrat Al-Miqdaad selain Abu Ma'bad, beliau juga dipanggil Abu Aswad, Abu Umar dan Abu Sa'id. Suatu kali Hadhrat Al-Miqdaad duduk bersama Hadhrat Abdurrahman bin 'Auf. Hadhrat Abdurrahman bertanya, "Mengapa Anda tidak menikah?"

Hadhrat Al-Miqdaad berkata, "Anda bertanya kepada saya, kalau begitu nikahkanlah putri anda dengan saya." Hadhrat Abdurrahman marah atas hal ini dan membentak beliau. Hadhrat Al-Miqdaad mengadukan hal ini kepada Hadhrat Rasulullah (saw) maka beliau (saw) bersabda, "Aku akan menikahkanmu."¹⁹⁴¹

1940 Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذی), Kitab az-Zuhd (كتاب الزهد), bab makruh bersikap Mudahanah (باب ما جاء في كراهية المذحاة والمداحين) 2393; Ibnu Hisyam (ابن هشام) 151 باب ذكر هجرة الاولى الى ارض الحبشة مطبوعه دار ابن حزم 2009ء

1941 Al-Ishabah (الإصابة - ابن حجر - ج ٦ - الصفحة ١٦٠)

Setelah itu Hadhrrat Rasulullah (saw) menikahkan beliau dengan Dhuba'ah, putri paman beliau (saw), Hadhrrat Zubair bin Abdul Muththalib.

Hadhrrat Dhuba'ah adalah putri Hadhrrat Zubair dan 'Atiqah binti Wahab.¹⁹⁴² Ketika Hadhrrat Rasulullah (saw) menikahkan beliau dengan Hadhrrat Al-Miqdaad, maka di tengah keluarga mereka lahirlah dua orang anak, Karimah dan Abdullah. Abdullah syahid dalam perang Jamal ketika berperang di pihak Hadhrrat Aisyah.¹⁹⁴³

Hadhrrat Rasulullah (saw) memberikan 40 wasaq kurma dari Khaibar kepada Dhuba'ah.¹⁹⁴⁴ Empat puluh wasaq ini setara dengan kurang lebih 150 maund atau mendekati 600 Kg.¹⁹⁴⁵

Salah seorang putra Hadhrrat Al-Miqdaad bernama Ma'bad.¹⁹⁴⁶

Karimah, putri Hadhrrat Al-Miqdaad menjelaskan mengenai rupa beliau bahwa badan beliau tinggi dan kulitnya berwarna gandum. Punggungnya lebar dan rambutnya lebat. Beliau mewarnai janggutnya dengan warna kuning yang indah. Beliau tidak gemuk dan tidak juga kurus. Mata beliau hitam dan alis beliau tipis serta panjang.¹⁹⁴⁷

Mengenai peristiwa beliau masuk Islam riwayatnya sebagai berikut. Hadhrrat Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Hadhrrat Al-Miqdaad adalah termasuk diantara para sahabat paling pertama yang menyatakan keislamannya di Makkah.¹⁹⁴⁸ Sebelumnya saya telah menjelaskan mengenai hal ini dalam riwayat Hadhrrat Ammar bin Yasir.

Terdapat dalam riwayat mengenai Hijrahnya Hadhrrat Al-Miqdaad ke Madinah bahwa Hadhrrat Al-Miqdaad juga termasuk diantara orang-orang Islam yang hijrah ke Habsyah. Setelah beberapa lama beliau kembali lagi ke Makkah.

Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Hadhrrat Al-Miqdaad tidak bisa hijrah. Beliau tetap tinggal di Makkah hingga Hadhrrat Rasulullah (saw) mengirimkan satu Sariyah di bawah komando Hadhrrat Ubaidah bin Harits. Hadhrrat Al-Miqdaad dan Hadhrrat Utbah bin Ghazwan ikut serta dalam lasykar di bawah komando Abu Sufyan dengan tujuan supaya mereka berdua mendapat kesempatan untuk bergabung dengan kaum Muslimin.¹⁹⁴⁹ Saya juga telah sampaikan rinciannya sebelumnya tentang ini.

Saya akan sampaikan secara singkat yang ditulis oleh Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad dalam Siirat Khaatamun Nabiyyiin, sebagai berikut, “Setelah Hadhrrat Rasulullah (saw) kembali dari perang Waddan (غَزْوَةُ وَدَّانٍ) pada awal bulan Rabi'ul Awwal, beliau mengutus pasukan Muhajirin yang terdiri dari 60-70 pasukan pengendara unta dibawah komando kerabat beliau bernama Ubaidah ibn Harits bin al-Muthalib (عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ بْنِ قُصَيِّ). Tujuan langkah itu pun adalah untuk menghadapi serangan Quraisy Makkah. Setelah Ubaidah ibn Harits dan pasukannya menempuh perjalanan dan sampai di sebuah

1942 Syarh az-Zurqani (شرح الزرقاني جلد 5 صفحه 213 مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 1996ء); Mu'jamul Buldaan (معجم البلدان جلد 2 صفحه 311 مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت); ath-Thabaqat al-Kubra (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 85 مقاد بن عمرو دار احياء التراث العربي بيروت لبنان 1996ء); Ibn Hisyam (ابن هشام صفحه 151 باب ذكر هجرة الاولى); (الاصابة في تمييز الصحابة جلد 6 صفحه 160 المقداد بن الاسود دار الكتب العلميہ بيروت لبنان 2005ء); al-Ishabah (الى ارض الحبشة مطبوعه دار ابن حزم 2009ء).

1943 Perang Jamal terjadi pada tahun 656 di dekat Bashrah, (wilayah Iraq sekarang). Perang terjadi antara pasukan yang mengikuti Aisyah, Thalhah dan Zubair yang datang dari Makkah melawan pasukan yang mengikuti Hadhrrat Khalifah Ali bin Abi Thalib yang datang dari Madinah dan Kufah. Meski perang ini dimenangkan oleh Hadhrrat Ali (ra) dan jumlah pasukan beliau lebih sedikit namun kejadian ini amat disesalkan oleh beliau dan juga pihak Aisyah. Pasukan yang kalah diperlakukan dengan hormat dan Hadhrrat Ali (ra) memilih saudara Aisyah, Muhammad bin Abu Bakr yang disertai para pengawal wanita berpakaian prajurit untuk mengantar Aisyah pulang ke Makkah. Sebelum perang, dialog dan surat-menyurat terkait bagaimana menegakkan penghukuman terhadap para pemberontak di zaman Khalifah Utsman berakhir dengan damai dan positif. Namun, kaum perusuh dari golongan munafik dibawah Jabalah dan Abdullah bin Saba' yang terlibat dalam pemberontakan terhadap Khalifah Utsman mengadu kedua pasukan. Pada dini hari menjelang pagi mereka membelah diri menjadi dua golongan dan saling menyerang dari arah berbeda dari perkemahan tersebut hal mana memancing kedua pasukan untuk saling menyerang. Dua sahabat awal, Zubair bin Awwam dan Thalhah yang sudah mengundurkan diri dari pertempuran syahid dalam perang ini.

1944 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 8 في النساء ذكر بنات عمومة رسول الله صفحه 38 دار الكتب العلميہ بيروت لبنان 1990ء)

1945 Lughatul Hadith (لغات الحديث جلد چهارم صفحه 487 "وسق", لغات الحديث جلد دوم صفحه 648 "صاع").

1946 Al-Ishabah (الاصابة في تمييز الصحابة جلد 6 صفحه 207 معبد بن مقداد, دار الكتب العلميہ بيروت لبنان 2005ء)

1947 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 87 دار احياء التراث العربي بيروت لبنان 1996ء)

1948 Usdul Ghaabah (اسد الغابه في معرفة الصحابه جلد 5 صفحه 243 دار الكتب العلميہ بيروت لبنان 2008ء)

1949 Usdul Ghaabah (اسد الغابه في معرفة الصحابه جلد 5 صفحه 242 دار الكتب العلميہ بيروت لبنان 2008ء).

tempat bernama Tsaniyatul Murrah (تَسْيِيَةُ الْمُرَّةِ) lalu berhenti di sana. Mereka melihat 200 pasukan muda Quraisy dengan senjata lengkap di bawah komando Ikrimah ibn Abu Jahl.

Kedua pasukan saling berhadapan dan saling melontarkan anak panah, namun pasukan musyrik ketakutan beranggapan bahwa di belakang masih ada pasukan Muslim yang bersembunyi yang akan datang membantu. Pasukan Musyrik lalu mundur, namun pasukan Muslim tidak mengejanya. Walhasil, dari antara pasukan musyrik, ada dua orang bernama Miqdad ibn Amru dan Utbah ibn Ghazwan yang melarikan diri dari pasukan yang dikomandoi oleh Ikrimah ibn Abu Jahl itu lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Mereka bergabung dengan pasukan Quraisy untuk tujuan tersebut yakni ketika mendapatkan kesempatan bergabung dengan pasukan Muslim, akan bergabung dengan Muslim karena hatinya sudah Muslim. Akan tetapi, disebabkan kelemahan diri dan takut kepada orang Quraisy, mereka tidak dapat berhijrah.

Mungkin saja kejadian tersebut membuat Quraisy marah dan menganggap hal tersebut sebagai kesialan (pertanda buruk) sehingga memutuskan untuk mundur. Tidak tertulis dalam sejarah bahwa lasykar Quraisy ini datang ke arah tempat itu dengan tujuan khusus. Mereka tidak terlihat sebagai kafilah dagang karena mereka menyusun diri bak pasukan bersenjata lengkap yang menampakkan diri (berpura-pura) sebagai kafilah dagang dan berkaitan dengan itu Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) menyebutnya dengan istilah 'jam'an azhima' (جَمْعًا عَظِيمًا) atau lasykar besar.¹⁹⁵⁰ Namun yang pasti adalah niat mereka tidak baik.

Mereka datang untuk menyerang, sehingga umat Muslim pun melontarkan panah dan tampaknya juga lontaran anak panah pertama dari pihak kafir. Dengan karunia Allah Ta'ala setelah melihat pasukan Muslim siaga dan melihat dua orang pasukannya bergabung dengan Muslim, akhirnya pasukan kafir putus asa lalu mundur. Manfaat yang didapatkan oleh pasukan Muslim adalah dua orang Muslim terhindar dari kezaliman Quraisy."¹⁹⁵¹

Pada saat hijrah ke Madinah, Hadhrat Al-Miqdaad bin Aswad singgah di rumah Hadhrat Kultsum bin Hidm. Hadhrat Rasulullah (saw) mempersaudarakan Hadhrat Al-Miqdaad dengan Hadhrat Jabbar bin Shakhr. Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan tempat untuk tinggal di lingkungan Banu Hudailah, yang merupakan salah satu cabang dari Kabilah Anshor, Khazraj. Hadhrat Ubay bin Ka'ab mengundang beliau untuk tinggal di lingkungan ini.¹⁹⁵²

Suatu peristiwa yang dikisahkan dalam hadits-hadits mengenai tiga orang sahabat yang di malam hari meminum susu yang disediakan untuk Rasulullah (saw), peristiwa ini juga kaitannya dengan Hadhrat Al-Miqdaad. Hadhrat Al-Miqdaad meriwayatkan, أَقْبَلْتُ أَنَا وَصَاحِبَانِ، لِي وَقَدْ ذَهَبَتْ أَسْمَاعُنَا وَأَبْصَارُنَا مِنَ الْجَهْدِ فَجَعَلْنَا نَعْرِضُ أَنْفُسَنَا عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْهُمْ يَقْبَلُنَا فَاتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ بِنَا إِلَى أَهْلِهِ “Saya dan dua teman saya datang hijrah ke Madinah. Kami memperkenalkan diri kami kepada para sahabat supaya dapat menginap di rumah mereka, namun tidak

1950 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), apa yang terjadi antara kaum Kuffar dan golongan Sa'd (ما وَقَعَ بَيْنَ الْكُفَّارِ وَإِسَابَةِ سَعْدٍ), Sariyyah (سَرِيَّةُ عَيْنَةَ بَنِ الْحَارِثِ وَهِيَ أَوَّلُ رَايَةِ عَقْدَهَا عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ).

1951 *Seerat Khatam-un-Nabiyyin*, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), pp. 328-329. Perang Abwa (غزوة الأبواء) atau Perang Waddan (غزوة وَدَّان) adalah perang pertama Rasulullah saw melawan kaum Musyrikin yang terjadi pada bulan Shafar tahun 2 H. Dalam perang tersebut kaum Muslimin berhadapan kaum Quraisy yang semula didukung oleh kabilah Dhamrah. Kabilah Dhamrah yang mengetahui keberadaan Nabi Muhammad saw di Madinah bermaksud mengadakan perdamaian. Nabi Muhammad saw pun di tengah perjalanan di daerah Abwa melakukan perjanjian damai dengan mereka. Abwa adalah nama sebuah desa besar di dekat Waddan yang terletak antara Makkah dan Madinah. Aminah binti Wahab ibu Nabi Muhammad saw dimakamkan di daerah ini. Perang ini dikenal juga dengan nama perang Waddan, yaitu perang pertama Nabi Muhammad saw dengan kaum Musyrikin pada tahun 2 H, sebagian sejarahwan meyakini perang ini terjadi pada bulan Shafar. Pendapat lain menyebutkan perang Abwa terjadi pada bulan ke-12 Nabi Muhammad saw menetap di Madinah. Nabi Muhammad saw mengangkat Sa'ad bin 'Ubadah untuk menjadi wakilnya di Madinah ketika ia bersama 60 sahabat dari kaum Muhajirin keluar dari kota Madinah menuju ke kawasan Abwa untuk menghadapi ancaman dari kaum Quraisy. Di tempat tersebut menetap sejumlah kabilah diantaranya Bani Dhamrah bin Kananah. Dalam perang ini, tidak seorang pun kaum Anshar yang ikut serta. Pada perang ini, panji pasukan berada di tangan Hamzah bin Abdul Muththalib. Ketika tiba di Abwa, Nabi Muhammad saw tidak melihat sedikitpun tanda-tanda keberadaan Quraisy. Sejumlah pembesar dari kabilah Dhamrah mendatangi tempat Rasulullah saw untuk mengadakan perjanjian damai yang ditandatangani oleh Mukhassy bin 'Amr al-Dhamri. http://id.wikishia.net/view/Perang_Abwa
1952 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 86 دار احياء التراث بيروت لبنان 1996ء).

ada satu orang pun yang menerima kami. Kami pun datang kepada Rasulullah (saw). Beliau (saw) membawa kami ke rumahnya. Di sana ada tiga ekor kambing.

Nabi (saw) bersabda, *اِخْتَلَبُوا هَذَا اللَّيْنَ بَيْنَنَا* ‘Perahlah susu kambing-kambing itu untuk kita semua.’

فَكُنَّا نَحْتَلِبُ فَيَشْرَبُ كُلُّ إِنْسَانٍ مِّنَّا نَصِيبَهُ وَتَرَفَعُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصِيبُهُ Kami memerah susu dan setiap orang dari kami meminum bagian kami masing-masing dan menyimpan bagian milik Rasulullah (saw). *فِيَجِيءُ مِنْ* Pada malam hari beliau (saw) datang dan mengucapkan salam dengan suara yang tidak membangunkan orang yang tidur dan hanya yang masih terbangun yang mendengarnya. *ثُمَّ يَأْتِي الْمَسْجِدَ فَيُصَلِّي ثُمَّ يَأْتِي شَرَابَهُ فَيَشْرَبُ* Kemudian beliau (saw) pergi ke masjid dan melaksanakan shalat. Setelah itu beliau (saw) mengambil susu bagian beliau dan meminumnya.

فَأَتَانِي الشَّيْطَانُ ذَاتَ لَيْلَةٍ وَقَدْ شَرِبْتُ نَصِيبِي فَقَالَ Suatu malam setan datang kepada saya. Ketika saya telah meminum bagian saya, pemikiran setan masuk ke dalam hati saya, ia mengatakan, *مُحَمَّدٌ يَأْتِي الْأَنْصَارَ فَيُنَجِّفُونَهُ* ‘Muhammad Rasulullah (saw) pergi ke orang Anshor dan orang Anshor memberikan beliau (saw) hadiah atau jamuan. Beliau (saw) tidak akan memerlukan sedikit susu yang menjadi bagian beliau (saw) ini.’

فَأَتَيْتُهَا فَشَرِبْتُهَا فَلَمَّا أَن وَعَلْتُ فِي بَطْنِي وَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَيْسَ إِلَيْهَا سَبِيلٌ Oleh karena itu, saya meminum bagian milik Rasulullah (saw). Ketika susu itu sudah masuk ke perut saya (ini suatu ungkapan yang biasa digunakan orang Arab, yaitu masuk ke dalam perut saya), saya menyadari sekarang tidak ada cara untuk mendapatkannya kembali. Sekarang susu itu tidak bisa kembali lagi. *نَدَمَنِي الشَّيْطَانُ فَقَالَ وَيْحَكَ مَا صَنَعْتَ أَشْرَبْتُ* Setan membuat saya menyesal dengan mengatakan, ‘Apa yang telah kamu lakukan? Kamu telah meminum susu bagian Muhammad (saw). Kalau beliau (saw) pulang dan tidak mendapati susu itu maka beliau (saw) akan mendoakan keburukan untukmu dan kamu akan binasa, dan kehidupan dunia dan akhiratmu akan hancur.’”

Mengapa setan membuat Hadhrat al-Miqdaad menyesal? Mengapa beliau mengatakan seperti itu? Setan telah membisikkan ke hati beliau bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) akan mendoakan buruk untuk beliau padahal Hadhrat Rasulullah (saw) adalah Rahmatan Lil ‘Aalamiin. Mengapa juga beliau berdoa buruk hanya karena masalah kecil seperti itu. Jadi, ini adalah pemikiran setani yang mengatakan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) akan berdoa buruk kepadamu. Beliau mengatakan, “Pikiran ini masuk ke hati saya bahwa jika beliau berdoa maka saya akan binasa dan akan celaka dunia akhirat.”

Hadhrat al-Miqdaad melanjutkan riwayatnya, *وَعَلَى شِمْلَةٍ إِذَا وَضَعْتُهَا عَلَى قَدَمِي خَرَجَ رَأْسِي وَإِذَا وَضَعْتُهَا عَلَى رَأْسِي خَرَجَ قَدَمَايَ وَجَعَلَ لَا يَجِينِي النَّوْمُ وَأَمَّا صَاحِبَائِي فَنَامُوا وَلَمْ يَصْنَعُوا مَا صَنَعْتُ* “Di atas saya ada kain. Ketika saya menutupi kaki saya dengan kain itu maka kepala saya akan tetap terbuka dan ketika saya menutupi kepala maka kaki saya akan terbuka. Saya tidak mengantuk, sedangkan dua teman saya sudah tidur. Mereka tidak melakukan apa yang saya lakukan, yakni meminum susu bagian milik Rasulullah (saw).

فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ كَمَا كَانَ يُسَلِّمُ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى ثُمَّ أَتَى شَرَابَهُ فَكَشَفَ عَنْهُ فَلَمْ يَجِدْ فِيهِ شَيْئًا فَرَفَعَ رَأْسَهُ Kemudian Nabi yang mulia (saw) datang. Beliau (saw) mengucapkan assalamu’alaikum, kemudian pergi ke masjid dan melaksanakan shalat, yakni shalat nafal. Kemudian beliau mendatangi tempat wadah berisi susu diletakkan dan mengangkat tutupnya. Di dalamnya tidak ada apa-apa. Beliau (saw) melihat ke langit. Saya masih terjaga dan melihat semuanya. Saya berpikir, sekarang beliau akan berdoa buruk untuk saya. Saya akan binasa.

Namun beliau bersabda, *اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَأَسْقِ مَنْ أَسْقَانِي* ‘*Allahumma ath’im man ath’amani wasqi man asqaani.*’ – ‘Ya Allah! Berilah makan kepada orang yang memberiku makan dan berilah minum kepada orang yang memberiku minum.’

فَعَمَدْتُ إِلَى الشِّمْلَةِ فَشَدَدْتُهَا عَلَيَّ وَأَخَذْتُ الشَّفْرَةَ فَانْطَلَقْتُ إِلَى الْأَعْزُرِ أَيُّهَا أَسْمَنُ فَأَذْبَحُهَا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَادَا هِيَ Mendengar ini saya mengambil kain saya dan mengikatkannya dengan kencang di atas kepala saya. Saya memang masih terbangun lalu saya keluar membawa pisau. Saya menuju ke kambing yang paling sehat dan gemuk yang ada di luar. Saya akan menyembelihnya untuk Rasulullah (saw). Ketika saya sampai di sana, saya melihat puting kambing itu penuh dengan susu, bahkan semua kambing itu putingnya penuh dengan susu. Kemudian saya membawa wadah dari rumah Hadhrat Rasulullah (saw). Beliau tidak menyangka sebelumnya wadah itu akan penuh dengan susu yang beliau perah. *فَحَلَبْتُ فِيهِ حَتَّى عَلَتْهُ رَغْوَةٌ فَجِئْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ*

Saya memerah susu itu sampai-sampai meluber ke atasnya. Wadah itu benar-benar penuh. Saya datang ke hadapan Rasulullah (saw). Beliau (saw) bersabda, أَشْرَبْتُمْ شَرَابَكُمْ اللَّيْلَةَ ‘Apakah kalian sudah meminum jatah susu kalian malam ini?’

Saya berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ اشْرَبْ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Mohon Jangan tanyakan itu, silahkan minum susu ini.’

Beliau (saw) minum lalu memberikan kepada saya. Saya berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ اشْرَبْ ‘Ya Rasulullah (saw)! Silahkan minumlah lagi.’

Kemudian فَشَرِبَ ثُمَّ نَاولني فَلَمَّا عَرَفْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ رَوِيَ وَأَصْبَتْ دَعْوَتَهُ ضَجَّحْتُ حَتَّى أُلْقَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ beliau minum lagi lalu memberikannya kepada saya. Ketika saya merasa Nabi (saw) sudah kenyang dengan susu yang beliau minum, terpikirkan oleh saya untuk meminta doa kepada beliau (saw). Rasulullah (saw) lalu mendoakan dengan doa ini yaitu, ‘Berikanlah minum kepada yang memberiku minum dan berilah makan kepada orang yang memberiku makan.’ Sekarang saya telah memberi Rasulullah (saw) minum dan saya juga telah meminta doa kepada Rasulullah (saw) lalu saya tertawa terbahak-bahak sampai-sampai terjatuh ke tanah.

Melihat saya tertawa Nabi (saw) bersabda, إِحْدَى سَوَاتِكَ يَا مِقْدَادُ ‘Wahai Miqdaad! Tampaknya kamu telah berbuat kenakalan terhadap saya.’

Saya berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ مِنْ أَمْرِي كَذَا وَفَعَلْتُ كَذَا ‘Ya Rasulullah (saw)! Inilah yang terjadi kepada saya.’ Saya lalu menceritakan semuanya.

Nabi yang mulia (saw) bersabda, مَا هَذِهِ إِلَّا رَحْمَةٌ مِنَ اللَّهِ أَفَلَا كُنْتَ آذَنْتَنِي فَنُوقِظَ صَاحِبَيْنَا فَيَصِيبَانِ مِنْهَا ‘Ini adalah rahmat dari Allah Ta’ala. Mengapa kamu tidak memberitahukan ini kepada saya sebelumnya, supaya kita bisa membangunkan kedua temanmu, sehingga mereka pun bisa minum dan mengambil bagian dari rahmat ini.’

Saya menjawab, وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَبَالِي إِذَا أَصَبْتُهَا وَأَصَبْتُهَا مَعَكَ مَنْ أَصَابَهَا مِنَ النَّاسِ ‘Demi Dia yang telah mengutus anda dengan kebenaran, ketika anda mendapatkan rahmat itu dan saya pun bersama anda mendapatkan rahmat itu, saya tidak peduli lagi siapa diantara orang-orang yang akan mendapatkannya. Saya hanya memikirkan diri saya sendiri karena saya telah melakukan kenakalan ini.’¹⁹⁵³

Hadhrat Al-Miqdaad ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Hadhrat Al-Miqdaad diriwayatkan termasuk salah satu ahli panah Hadhrat Rasulullah (saw).¹⁹⁵⁴

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan (عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ:) لَأَنْ أَكُونَ صَاحِبَهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عَدِلَ بِهِ إِلَيَّ أَنِّي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَدْعُو عَلَيَّ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ لَا نَقُولُ كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى {ادْهَبْ أَنْتَ وَرَبِّكَ فَقَاتِلَا} وَلَكِنَّا نَقَاتِلُ عَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ وَبَيْنَ يَدَيْكَ وَخَلْفَكَ فَرَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْرَقَ وَجْهَهُ وَسَرَّهُ يَعْنِي قَوْلَهُ ‘Pada perang Badr, saya melihat suatu pemandangan dari Hadhrat Al-Miqdaad bin Aswad yang jika saya mendapatkan itu akan menjadi hal paling saya cintai dari antara semua kebaikan yang dalam hal ganjaran sama dengan pemandangan yang saya lihat itu. Yang terjadi adalah, Al-Miqdaad datang kepada Rasulullah (saw), ketika itu beliau (saw) sedang berdoa terhadap orang-orang Musyrik, dan Al-Miqdaad mengatakan, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Kami tidak akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan kaum Musa, “Pergilah engkau dan Tuhan engkau, dan berperanglah sendiri!” Tidak! Melainkan, kami akan berperang bersama Anda di sebelah kanan Anda, di sebelah kiri Anda, di depan Anda dan di belakang Anda.’” Saya melihat wajah Nabi (saw) berseri-seri dan perkataan ini membuat Rasulullah (saw) senang.¹⁹⁵⁵

Sedikit rincian dari peristiwa ini dijelaskan di dalam Sirat Khaatamun Nabiyyiin berkenaan dengan perang Badr sebagai berikut, “Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar mengenai musuh, Rasulullah (saw) berangkat menuju Badr untuk mengetahui tujuan musuh. Jika mereka menyerang maka

1953 Shahih Muslim, Kitab tentang minuman (كتاب الأشربة), bab menghormati tetamu dan keutamaan berkorban demi tamu (باب إكرام الضَّيْفِ وَفَضْلِ إِيْثَارِهِ), nomor 2055.

1954 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 86 دار احیاء التراث بیروت لبنان 1996ء)

1955 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاری), Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab firman Allah (باب قول الله تعالى إِذْ تَسْتَعْجِلُونَ رَبَّكُمْ فَاَسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِجْرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُزِدِّينَ), nomor 3952; Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), al-Miqdad bin Aswad (المِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ).

beliau akan hentikan serangan mereka. Sesampainya di dekat Rauha, beliau (saw) mengirimkan dua orang sahabat yang bernama Basbas dan ‘Adiyy ke arah Badr untuk mencari informasi mengenai pergerakan musuh dan memerintahkan supaya mereka cepat-cepat kembali dengan membawa informasi.

Kaum Muslimin melanjutkan perjalanan dari Rauhah. Ketika mereka melewati salah satu sisi Wadi Shafra, mereka sampai di Zafran – satu nama tempat yang berjarak hanya satu persinggahan lagi dari Badr - maka diterima kabar bahwa satu pasukan perang yang besar tengah datang dari Makkah.

Rasulullah (saw) mengumpulkan para sahabat dan mengabarkan hal tersebut. Beliau (saw) meminta musyawarah dari mereka. Beberapa sahabat mengatakan, ‘Wahai Rasul Allah! Dengan menimbang sarana lahiriah lebih baik kita hadapi kafilah yang datang nanti, kita akan lihat apa niat mereka sebenarnya apakah merupakan kafilah dagang atau ada motif lain, karena jika lasykar datang untuk berperang, kita masih belum siap sepenuhnya untuk menghadapi mereka.’ Namun Rasulullah (saw) tidak menyukai usulan tersebut.

Para sahabat yang berangkat bersama dengan Rasulullah (saw) dari Madinah kebanyakan tidak mengetahui apakah dapat tercipta peperangan. Kita akan melihat keadaan kafilah apakah niat mereka untuk berperang, jika iyah maka akan kita hadapi karena kafilah tidaklah besar. Namun tidak terfikir oleh kami jika dalam bentuk lasykar besar.

Namun ketika beliau bertanya sebagian mengatakan, ‘Kita tidak akan dapat menghadapi lasykar besar. Karena itu, kita jangan melakukannya.’ Rasulullah (saw) tidak menyukai usulan tersebut.

Di sisi lain, setelah mendengar usulan tersebut, sahabat terkemuka bangkit dan menyampaikan ceramah yang mencerminkan pengorbanan yang tinggi. Mereka mengatakan, ‘Harta dan jiwa kami adalah milik Allah Ta’ala, kami siap dalam setiap medan pengkhidmatan.’

Kemudian, Al-Miqdaad bin Aswad yang memiliki nama lain Al-Miqdaad bin Amru berkata: **أَبَشِرْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَوَاللَّهِ لَا نَقُولُ لَكَ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ : أَذْهَبَ أَنْتَ وَرَبِّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ، وَلَكِنْ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَتَكُونَنَّ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكَ ، وَمِنْ خَلْفِكَ ، وَعَنْ يَمِينِكَ ، وَعَنْ شِمَالِكَ ، أَوْ يَفْتَحُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَكَ** Wahai Rasulullah, kami tidaklah seperti sahabat Nabi Musa yang mengatakan kepada Hadhrat Musa, “Pergilah engkau dan Tuhan engkau berperang, kami akan duduk di sini.” Melainkan kami akan mengatakan, “Kemanapun tuan berkehendak, silahkan, kami akan berperang menyertai tuan di sebelah kiri tuan dan di sebelah kanan tuan, di depan tuan dan di belakang tuan.”¹⁹⁵⁶

Setelah mendengar ucapan seperti itu wajah penuh berkat Rasulullah (saw) penuh bahagia, namun pada kesempatan itu pun beliau menunggu tanggapan dari kaum Anshar, beliau ingin supaya anshar pun berbicara, karena beliau beranggapan mungkin anshar menganggap bahwa berdasarkan baiat Aqabah kewajiban mereka hanya jika ada serangan ke Madinah, mereka harus menghadapinya. Sebagaimana meskipun telah disampaikan ceramah yang melambangkan jiwa rela berkorban, yang disampaikan oleh Muhajirin, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Baiklah, berikan saya masukan, apa yang harus dilakukan.’

Sa’d bin Muadz adalah seorang pemimpin kabilah Aus. Beliau memahami keinginan Rasulullah (saw) lalu berbicara mewakili Anshar, ‘Wahai Rasul Allah! Mungkin tuan menanyakan pendapat kami. **فَقَدْ آمَنَّا بِكَ وَصَدَقْنَاكَ ، وَشَهِدْنَا أَنَّ مَا جِئْتَ بِهِ هُوَ الْحَقُّ ، وَأَعْطَيْنَاكَ عَلَى ذَلِكَ عَهْدَنَا وَمَوَاقِفَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ ، فَاْمُضْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لِمَا أَرَدْتَ ، فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ ، إِنْ اسْتَعْرَضْتَ بِنَا هَذَا الْبَحْرَ فَخُضْتَهُ لَخُضْنَاهُ .** Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepada Anda, kami percaya dan mengakui bahwa apa yang Anda bawa itu benar, dan telah kami berikan pula ikrar dan janji-janji kami bahwa kami senantiasa mendengarkan kata-kata Anda dan menaatinya. Maka dari itu, laksanakanlah terus ya Rasulullah apa yang Anda inginkan; dan kami akan selalu bersama Anda dan demi Allah Yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, seandainya Anda terpaksa menghadapkan kami dengan lautan ini lalu Anda memerintahkan kami menceburkan diri ke dalamnya, pastilah kami menceburkan diri ke dalamnya, tidak seorang pun dari kami yang akan mundur..’

وَمَا نَكْرَهُ أَنْ تَلْقَى بِنَا عَدُوْنَا عَدَا . إِنَّا لَصَبْرٌ عِنْدَ الْحَرْبِ ، صَدُقْ عِنْدَ اللَّقَاءِ ، لَعَلَّ اللَّهَ يُرِيكَ مِنَّا مَا تَقَرُّ بِهِ عَيْنُكَ ، فَسِرْ بِنَا عَلَى بَرَكَةِ اللَّهِ "Dan kami tidak keberatan untuk menghadapi musuh esok pagi. Sungguh kami tabah dalam pertempuran dan teguh menghadapi perjuangan. Kami yakin betul bahwa Allah akan perlihatkan kepada

1956 Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), bahasan al-Miqdaad (المِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ)

Anda tindakan dari kami yang membuat mata Anda takjub. Perintahkanlah kami, wahai Rasul Allah! Niscaya kami akan pergi ke tempat mana pun *Anda* pergi.”¹⁹⁵⁷

Setelah mendengarkan ceramah tersebut Rasulullah (saw) sangat bahagia dan bersabda, *سِيرُوا وَأَبْشِرُوا، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ وَعَدَنِي إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ وَاللَّهِ لَكَأَنِّي الْآنَ أَنْظُرُ إِلَى مَصَارِعِ الْقَوْمِ wa'adanii ihdath thaafataini wallaahi laka-annii anzhur ilaa mashaari'il qoumi.* Artinya, ‘Berderap majulah dengan menyebut nama Allah dan berbahagialah karena Allah ta’ala telah berjanji padaku bahwa Dia pasti akan memberikan kemenangan kepada kita diatas satu kelompok diantara dua kelompok kuffar yakni antara lasykar perang dan kafilah dagang. Demi Tuhan! Saat ini seolah-olah saya tengah menyaksikan tempat para musuh akan mati berguguran, dan seperti itulah yang terjadi.’”¹⁹⁵⁸

Berkenaan dengan Hadhrat Al-Miqdaad dikisahkan juga bahwa pada perang Badr beliau mendapatkan kehormatan menjadi pengendara kuda pertama untuk berperang di jalan Allah. Kuda beliau bernama Sabhah (سَبْحَةَ). Berdasarkan satu riwayat diterangkan *وَلَمْ يَكُنْ مَعَهُمْ مِنْ الْخَيْلِ إِلَّا فَرَسَانِ فَرَسٌ لِلزَّبِيرِ بْنِ وَكَانَ مَعَهُمْ سَبْعُونَ بَعِيرًا يَعْتَقِبُ الرَّجُلَانَ وَالثَّلَاثَةَ عَلَى الْبَعِيرِ الْوَاحِدِ الْعَوَامِ، وَفَرَسٌ لِلْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ الْكِنْدِيِّ،* “Pasukan muslim memiliki dua kuda pada perang Badr.”

Hadhrat Ali mengatakan, *“Pada perang Badr kami hanya memiliki dua kuda, pertama milik Hadhrat Zubair bin Awwam kedua milik Hadhrat Al-Miqdaad bin Aswad.”*¹⁹⁵⁹

Menurut Ibnu Hisyam, pada perang Badr pasukan Muslim memiliki tiga kuda yakni milik Hadhrat Martsad bin Abu Martsad yang bernama Sabal (السَّبَلُ) lalu kuda milik Hadhrat Al-Miqdaad yang bernama Ba’zajah (بَعْزَجَةَ) atau Sabhah lalu milik Hadhrat Zubair bin Awwam yang bernama Ya’sub (الْيَسُوبُ).¹⁹⁶⁰

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis dalam Sirat Khataman Nabiyyin, “Dengan merujuk dari berbagai sumber sejarah, pasukan Muslim hanya memiliki dua kuda saja pada perang Badr. Sementara dalam kitab-kitab lain dikatakan tiga atau lima ekor kuda.”¹⁹⁶¹

Namun, terbukti sangat jauh perbandingan sarana yang dimiliki oleh pasukan Muslim dan pasukan Kuffar. Dibanding sarana persenjataan kaum Kuffar, sarana yang dimiliki oleh pasukan Muslim dapat dikatakan tidak ada bandingannya. Namun demikian ketika mereka berdiri untuk menghadapi musuh sebagaimana janji yang disampaikan oleh kaum Muhajirin dan kaum Anshar kepada beliau (saw), telah mereka buktikan.

Hadhrat Al-Miqdaad bin Amru al-Kindi (الْمِقْدَادُ بْنُ عَمْرِو الْكِنْدِيِّ) adalah pendukung kabilah Banu Zuhrah (حَلِيفَ بَنِي زُهْرَةَ) dan termasuk peserta perang Badr bersama Rasulullah (saw). Beliau (ra) pernah bertanya kepada Rasulullah (saw), *رَأَيْتَ إِنْ لَقِيتَ رَجُلًا مِنْ الْكُفَّارِ فَأَقْتَتَلْنَا فَضَرَبَ إِحْدَى يَدَيْيَ بِالسَّيْفِ فَقَطَعَهَا ثُمَّ لَادَ مِنِّي بِشَجَرَةٍ فَقَالَ،* “Wahai Rasulullah! Jika ada seorang kafir yang bertarung dengan saya lalu ia memotong satu tangan saya dengan pedang dan sembari berlindung di balik pohon. Ia bersembunyi dibalik pohon dan berkata saya baiat masuk Islam demi Allah. Wahai Rasulullah! Apakah saat itu saya boleh membunuhnya padahal ia telah mengucapkan kalimat tadi?”

Rasulullah (saw) bersabda, *“لا تَقْتُلْهُ،”* “Kamu jangan membunuhnya.”

1957 Sirah Ibn Hisyam, h. 421, bab ghazwah Badr al-kubra, Darul Kutubil ‘Ilmiyah, Beirut, 2001

1958 Sirat Khatamun Nabiyyin (355-354 صفحه خاتم النبيين)

1959 Zaadul Ma’ad (المستدرک علی الصحیحین) ‘alash Shahihain (Mustadrak ‘alash Shahihain); (فَصَلَّ فِي غَزْوَةِ بَدْرٍ الْكُبْرَى); pasal mengenai perang Badr kubra (كانَ يَوْمَ يَوْمِ بَدْرٍ فَرَسَانِ، فَرَسٌ لِلزَّبِيرِ وَفَرَسٌ لِلْمِقْدَادِ). Kuda pada zaman itu merupakan hewan tunggangan yang mahal harganya. Unta secara harga jauh di bawah kuda. Ada tujuh puluh (70) unta pada perang Badr yang dinaiki bergantian oleh beberapa pasukan.

1960 Dalailun Nubuwwah (2002ء) 39 صفحه دارالكتب العلمية بيروت لبنان (دلائل النبوة و للنبی جلد 3 صفحه 39); tercantum juga dalam ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى لابن سعد) السيرة النبوية لابن هشام صفحه 452 اسماء خيل المسلمين يوم بدر، دارالكتب العلمية (As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (جلد 3 صفحه 86 داراحياء التراث بيروت لبنان 1996ء- Ar-Raoudh al-Unuf atau Taman nan Indah mengenai penjelasan Sirah ibn Hisyam (شرح السيرة النبوية لابن هشام) karya Imam as-Suhaili (أسماء خيل المسلمين يوم بدر) bahasan mengenai nama-nama kuda kaum Muslimin di perang Badr (بيروت لبنان 2001ء).

1961 Sirat Khatamun Nabiyyin h. 353 (353 صفحه سيرت خاتم النبيين از حضرت مرزا بشير احمد صاحب ايم. اے صفحه 353); Syarh az-Zurqani ‘alal Mawaahibil Laduniyyah (شرح السيرة الحلبية جلد 2 صفحه 205 باب ذكر مغازيهم) (الزرقاني على المواهب اللدنية جلد 2 صفحه 260 باب غزوة بدر الكبرى مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1996ء (مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2002ء)

Hadhrat Al-Miqdaad berkata, “يا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ قَطَعَ إِحْدَى يَدَيْ، “Wahai Rasul Allah! Meski ia misalnya telah memotong satu tangan saya lalu menyatakan ikrar baiat setelah itu?”

Rasulullah bersabda, “لَا تَقْتُلُهُ فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ وَإِنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ، “Jangan membunuhnya, karena jika kamu membunuhnya, derajatnya akan berubah menjadi seperti apa yang kamu dapatkan sebelum kamu membunuhnya yakni derajat iman. Sebaliknya derajatmu akan berubah seperti derajat yang ia dapatkan sebelum mengucapkan kalimah yakni derajat kafir.”¹⁹⁶²

Di sini disampaikan perkara kiasan oleh Rasulullah (saw), “Jika ia memotong tangan saya lalu dibalik pohon ia menyatakan baiat masuk islam karena Allah Ta’ala, bolehkah saya membunuhnya?”

Rasul bersabda, “Jangan! Jika kamu membunuhnya maka sang kafir akan menjadi mukmin sementara kamu meskipun dalam keadaan beriman akan menjadi kafir.”

Seperti itulah kedudukan pembaca kalimah syahadat yang ditegakkan Hadhrat Rasulullah (saw). Sementara kita melihat bagaimana amalan mereka yang mengaku ulama dan pemerintahan Islami pada masa ini. Semoga mereka sendiri melihat bagaimana keadaan mereka berdasarkan hadits tersebut. Apakah mereka berada pada kedudukan mukmin ataukah kafir?

Suatu hari unta-unta Rasulullah (saw) tengah digembalakan oleh peternak dari Banu Ghaffar di luar Madinah. Peternak itu disertai oleh istrinya juga. Uyainah bin Hishn (عَيْنَةُ بِنُ حِصْنِ بْنِ حُدَيْفَةَ بْنِ بَدْرِ الْفَرَارِيِّ) bersama dengan beberapa orang berkuda dari Banu Fazarah menyerang lalu membunuh peternak tadi dan membawa serta unta-unta dan istri peternak. Hadhrat Salamah bin Akwa adalah saksi pertama kejadian itu lalu budak Hadhrat Thalhah bin Ubaidillah yang berangkat bersama dengan Hadhrat Salamah untuk mengejar para perampok itu. Ketika Hadhrat Salamah sampai di Tsaniyatul Wida (ثَنِيَّةُ الْوُدَاعِ) yang mana mengenai nama lembah ini ada beragam pendapat. Sebagian berpendapat ini merupakan tempat di luar Madinah dimana orang yang akan berangkat ke Makkah melakukan perpisahan. Pendapat lain mengatakan bahwa ini adalah sebuah tempat di luar Madinah ke arah negeri Syam. Sepulang dari perang Tabuk, penduduk Madinah menyambut Rasulullah (saw) di tempat tersebut dan Rasulullah (saw) juga melepas beberapa Sariyah (ekspedisi) dari tempat ini.

Walhasil, ketika sampai di tempat tersebut mereka melihat Uyainah dan kawannya lalu memanjat bukit Sal’i (سَلْعِ) di dekat Madinah dan meneriakkan kalimat untuk meminta bantuan dari orang-orang. Ia berkata: “يا صَبَاحَاهُ! “Wahai Shabaahah! Wahai Shabaahah! - Wahai para penduduk!”¹⁹⁶³ Hadhrat Salamah menghujani dengan anak-anak panah dan mengejar mereka kemudian menggiring mereka.

Setelah mendengar teriakan minta tolong dari Hadhrat Salamah, Rasulullah (saw) memerintahkan untuk mengumumkan di Madinah agar segera berangkat untuk menghadapi musuh. Mulailah berdatangan para pengendara kuda kepada Rasulullah (saw) dan yang paling pertama mengucapkan Labbaik adalah Hadhrat Al-Miqdaad.¹⁹⁶⁴

Ketika Rasulullah (saw) memerintahkan untuk bersiap menyerang Makkah, rencana tersebut sangat dirahasiakan. Para Sahabat yang tengah melakukan persiapan untuk rencana tersebut tidak tahu akan kemana misi persiapan perang itu ditujukan. Pada saat itu, disebabkan oleh keluguan dan ketidaktahuannya, seorang sahabat Badri (pernah ikut perang Badr) Hathib bin Abi Balta’ah mengirimkan surat secara diam-diam ke Makkah melalui seorang wanita yang datang dari Makkah yang mana di dalam surat tersebut terdapat informasi lengkap perihal persiapan untuk menyerang Makkah.

1962 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Diyaat atau ganti rugi (كتاب الديات), bab firman Allah, “Siapa yang membunuh orang beriman...” (بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى {وَمَنْ يَقْتُلْ})
{مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا جَزَاؤُهُ فَجَهَنَّمُ}. Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang al-Maghazi (كتاب المغازي), bab 12, hadits 4019.

1963 Shahih Muslim, perang jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab perang dzi qard (باب غَزْوَةِ ذِي قَرْدٍ وَغَيْرِهَا).

1964 Syarh az-Zurqani ‘alal Mawahibil Laduniyah (شرح الزرقاني جلد 2 صفحہ 166 تا 169 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1996ء); as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (الطبقات الكبرى جلد 2 صفحہ 63 باب غزوة); (السيرة النبوية لابن بشام جزء 3-4 صفحہ 174, 175 غزوه ذى قرد, دارالكتاب العربي بيروت لبنان 2008ء) Ar-Raudh al-Unf atau Taman nan Indah mengenai penjelasan Sirah ibn Hisyam (الروض الأنف في شرح السيرة النبوية لابن) (رسول الله مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1990ء) karya Imam as-Suhaili (عبد الرحمن بن عبد الله بن أحمد بن أبي الحسن الخثعمي السهيلي) (هشام) Sunan wal Masaanid (الجامع الصحيح للسنن والمسانيد) karya Shuhaib Abdul Jabbar (صهيب عبد الجبار) (بفتح ش) (وَبَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَبَاخَ ابْنِ الْأَكْوَعِ فَصَرَخَ بِالْمَدِينَةِ «الْفَرَجُ» (صهيب عبد الجبار) (وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ أَنْتَهَى إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْفُرْسَانَ الْمَقْدَادُ بْنُ عَمْرٍو، وَهُوَ الَّذِي يُقَالُ لَهُ الْمَقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ خَلِيفَ نَبِيِّ رُحْمَةَ . الْفَرَجُ، فَتَرَامَتْ الْخَيُْولُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Wanita tersebut berangkat dengan membawa surat tersebut. Allah Ta'ala mengabarkan hal tersebut kepada Hadhrat Rasulullah (saw), untuk itu beliau saw mengutus Hadhrat Ali bersama dengan dua atau tiga orang lainnya yang diantaranya Hadhrat Al-Miqdaad untuk mengejar wanita itu dan mengambil kembali surat tersebut.

Hadhrot Ali (ra) meriwayatkan, “Rasulullah (saw) mengutus saya, Zubair dan Al-Miqdaad bin Aswad. Beliau (saw) bersabda, *انْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ، فَإِنَّ بِهَا طَعِينَةً وَمَعَهَا كِتَابٌ، فَخُذُوهُ مِنْهَا* ‘Berangkatlah kalian ketika kalian sampai di Raudhah Khah disana ada seorang wanita yang tengah mengendarai unta, dia membawa sepucuk surat, ambillah surat itu darinya!’

Lalu kami berangkat, ketika kami sampai di Raudhah Khah, apa yang kami lihat di sana?

Di sana ada seorang wanita yang sedang menunggangi unta. Kami katakan kepada wanita itu untuk mengeluarkan suratnya. Dia mengatakan tidak membawa surat. Kami katakan, ‘Jika kamu tidak mau mengeluarkan suratnya maka akan kami paksa keluar.’

Dia mengeluarkan surat tersebut dari rambutnya kemudian kami bawa surat itu kepada Rasulullah (saw), di dalamnya tertulis bahwa surat itu dari Hathib bin Abi Balta’ah ditujukan untuk kaum Musyrik Makkah mengabarkan perihal suatu rencana Rasulullah (saw).¹⁹⁶⁵

Surat tersebut berisi informasi rahasia. Allah Ta'ala mengabarkan hal itu kepada Rasulullah dan surat tersebut kembali kepada Rasulullah (saw).¹⁹⁶⁶

وَحَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ، عَنْ عَمَتِهِ، عَنْ أُمِّهَا، قَالَتْ: بَغْنَا طَعْمَةَ الْمِقْدَادِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَبِيبٍ خَمْسَةَ عَشَرَ وَسَقًا شَعِيرًا مِنْ مُعَاوِيَةَ مُوسَى بْنِ يَاقُوبَ مَرْيَاةً مِنْ مَرْيَمَةَ ابْنَةِ أَبِي سَفْيَانَ بِمِائَةِ أَلْفِ دِرْهَمٍ. Hadhrot Rasulullah (Aq) memberikan Hadhrot Al-Miqdaad gandum 15 wasq dari hasil panen tahunan – (itu sekitar 56,25 mann) - lalu kami menjualnya kepada Muawiyah bin Abu Sufyan dengan harga 100.000 dirham.”¹⁹⁶⁷

Itu merupakan pendapatan tahunan. Mungkin saja itu hasil panen beberapa tahun atau hasil panen reguler yang dijual karena jika hanya 56,25 mann saja tidak mungkin akan semahal itu harganya.¹⁹⁶⁸

Pada perang Yarmuk pun Hadhrot Al-Miqdaad ikut serta dan bertindak sebagai Qari pada perang tersebut. Setelah perang Badr, Hadhrot Rasulullah (saw) membiasakan supaya ketika perang ditilawatkan surat Al Anfal. Setelah kewafatan Rasulullah (saw) pun para sahabat mengamalkan Sunnah tersebut.¹⁹⁶⁹

Hadhrot Rasulullah (saw) mengirimkan satu pasukan untuk Sariyyah yang dikomandani oleh Hadhrot Al-Miqdaad, ketika kembali Rasul bertanya kepada beliau, *أَبَا مَعْبُدٍ كَيْفَ وَجَدْتَ الْإِمَارَةَ؟* “Wahai Abu Ma’bad bagaimana engkau mendapati kedudukan sebagai Amir?”

Beliau menjawab: *كُنْتُ أَحْمَلُ وَأَوْضَعُ حَتَّى رَأَيْتُ بَأْنَ لِي عَلَى الْقَوْمِ فَضْلًا* “Wahai Rasulullah! Keadaan saya ketika berangkat untuk memimpin orang ialah saya menganggap orang lain sebagai hamba saya atau saya lebih baik dari mereka.”

Rasul bersabda: *هُوَ ذَاكَ فَخُذْ أَوْ دَعْ* “Wahai Abu Ma’bad seperti itulah kepemimpinan terkecuali orang yang Allah selamatkan dari keburukannya.”

1965 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab mata-mata (باب الجاسوس), al-Jasus), no. 3007, syarh oleh Sayyid Zainul Abidin. Beliau (saw) bersabda, *فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ* Dia (Hathib) ikut serta dalam perang Badr dan siapa yang tahu bahwa Allah Ta'ala pernah berfirman mengenai para sahabat Badr, “Apapun yang kalian inginkan silahkan lakukan, Aku telah mengampuni segala dosa kalian.” Maknanya bukan berarti mereka bebas berbuat apa saja dan akan diampuni melainkan para Sahabat Badr diberikan anugerah kema'shuman (perlindungan dan penjagaan dari sengaja berbuat dosa).

1966 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab Fadhailush Shahaabah (كتاب فضائل الصحابة), bab keutamaan peserta Badr (باب من فضائل اهل بدر رضي الله عنهم وقصة حاطب بن ابي بلتعہ), nomor 2494.

1967 Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (محمد بن عمر الواقدي). Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد) (جلد 3 صفحہ 86 دار احیاء التراث العربی بیروت لبنان 1996ء)

1968 Satuan ukuran massa jenis di India pada zaman Moghul dan penjajah Inggris. 1 man atau maund = 11 s.d. 18 kilogram bahkan lebih. Di tiap daerah bisa beda-beda. Bahkan, ada yang 36 kg. Wasaq adalah takaran (ukuran volume), bukan timbangan (ukuran berat/massa), sehingga dari sisi beratnya bisa berbeda-beda tergantung jenis biji apa yang ditimbang, massa jenisnya, dan kadar kekeringan biji tersebut. 5 wasaq = 60 sho'. Jika ditakar dengan liter, para 'ulama beda pendapat, sebagian menyatakan 900 liter, atau 652,8 kg gandum, di al Mu'tamad nishabnya 720 kg. Jadi 15 wasaq gandum sekitar 2000 kg gandum lebih. 500 dirham setara dengan harga 34 hingga 55 kambing, kalau sekarang sekitar 50-60 jutaan. Jadi, 100.000 sekitar 10 miliar.

1969 Tarikh ath-Thabari (تاریخ الطبری جلد 4 صفحہ 59 ثم دخلت سنة ثلاث عشرة/ خير اليرموك، دار الفكر بیروت لبنان 2002ء)

Al-Miqdaad bertanya, وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَتَمَّرُ عَلَى اثْنَيْنِ أَبَدًا, “Demi Dzat yang telah mengutus tuan dengan haq, saya tidak akan menyukai jika dijadikan pengawas walau bagi dua orang sekalipun.”¹⁹⁷⁰ Artinya, “Ini merupakan pengalaman saya, ketika menjadi pemimpin saya merasa orang lain seperti hamba atau budak saya. Setelah itu saya sampai pada kesimpulan bahwa saya tidak suka menjadi pengawas walaupun hanya untuk dua orang.”

Inilah tolok ukur ketakwaan mereka, karena dengan menjadi atasan (pimpinan dapat timbul ketakaburan. Karena itu, para pejabat (pengurus) kita pun hendaknya ingat, pertama, janganlah berkeinginan untuk memegang jabatan; [kedua] dan jika diberikan jabatan, diberikan jabatan kepengurusan, panjatkanlah doa kepada Allah Ta’ala supaya Dia menjauhkan dari kita segi keburukan karena memegang jabatan tersebut dan juga Dia menjauhkan dari kita sifat-sifat kesombongan. Mintalah karunia-Nya.

Ketika pengepungan Himsh, Hadhrat Al-Miqdaad bersama dengan Hadhrat Ubaidah bin Jarah.¹⁹⁷¹

Beliau juga ikut serta pada penaklukan Mesir.¹⁹⁷²

Ketika pengiriman pasukan ke Mesir pada 20 Hijri, Hadhrat Amru bin Al-Ash yang merupakan Amir Askar (panglima pasukan) menyampaikan permohonan tambahan pasukan kepada Khalifah Hadhrat Umar (ra) yang kemudian mengirimkan 10 ribu pasukan dan empat Amir (komandan) untuk membantu mereka. Diantara komandan itu adalah Hadhrat Al-Miqdaad. Tertulis bahwa empat komandan tersebut sama nilainya dengan 1000 (seribu) pasukan musuh sebagaimana hakikatnya sesampainya pasukan tersebut keadaan peperangan berubah sehingga dalam waktu yang singkat saja seluruh bumi Firaun itu menjadi pewaris tauhid.¹⁹⁷³

Jubair bin Nufair meriwayatkan (حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَبْرِ بْنِ نَفِيرٍ ، حَدَّثَهُ ، عَنْ أَبِيهِ) (حدثنا معاوية بن صالح ، أن عبد الرحمن بن جبير بن نفير ، حدثنا ، عن أبيه) : فَقُلْنَا : ‘Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan kesehatan dan keselamatan kepada Anda.’ Beliau duduk dan kami membantu beliau. Beliau berkata: وَيَزْعُمُونَ لَيَبْتَلِيَنَّ اللَّهُ فِيهَا بِمَا ابْتَلَى بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ الْعَجَبُ مِنْ قَوْمٍ مَرَرْتُ بِهِمْ آنفًا ، يَتَمَنُّونَ الْفِتْنَةَ ، وَيَزْعُمُونَ لَيَبْتَلِيَنَّ اللَّهُ فِيهَا بِمَا ابْتَلَى بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ وَإِيمَ اللَّهِ لَقَدْ إِنَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : “Beruntunlah orang yang diselamatkan dari cobaan.” Rasul mengulangi ucapan tersebut tiga kali. Beliau (saw) bersabda, “Jika ujian datang, bersabarlah.”¹⁹⁷⁴ Artinya, janganlah memohon doa (berdoa) supaya diberikan cobaan atau berharap melewati ujian keras. Namun, jika cobaan datang, ujian datang, perhatikanlah kesabaran dan keteguhan, bukan memperlihatkan pengecutan.

Hadhrot Al-Miqdaad bertubuh gemuk. Meskipun demikian, beliau berangkat berjihad. Suatu ketika beliau tengah duduk di dekat peti milik tukang emas dan Hadhrot Al-Miqdaad tampak lebih besar dari pada peti tersebut. Seseorang berkata kepada beliau, لَقَدْ أَعَدَّ اللَّهُ إِلَيْكَ “Allah Ta’ala telah memaafkan Anda dari jihad.” Hal demikian karena beliau berbadan gemuk seperti dikatakan putri beliau.

Hadhrot Al-Miqdaad menjawab, أَبَتْ عَلَيْنَا سُورَةُ الْبُحُوثِ “Dalam Surah al-Buhuts – Buhuts ialah nama lain surat At-Taubah yang menjelaskan rahasia orang-orang munafik - menurut surat tersebut telah

1970 Al-Ishabah (حلية الأولياء وطبقات) Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (الاصابة في تمييز الصحابة جلد 6 صفحہ 207-208 معبد بن مقدا، دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2005ء) ; عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَلَى سَرِيَّةٍ ، فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ لَهُ : (المُقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ) ، bahasan al-Miqdaad (الأصفياء

تاريخ الطبري جلد 4 صفحہ 185 ثم دخلت سنة خمس عشرة / ذكر فتح حمص ، دارالفكر للطباعة والنشر والتوزيع بيروت لبنان 2002ء) (Tarih ath-Thabari

1972 Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب جلد 4 صفحہ 43 دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2002ء)

1973 Siyarush Shahaabah (سير الصحابه جلد دوم صفحہ 286 حضرت مقدا بن عمرو ، دارالاشاعت كراچي 2004ء)

1974 Al-Mu'jam al-Kabir (المعجم الكبير للطبراني جلد 20 صفحہ 252-253) ، bahasan mengenai Jubair bin Nufair (جبير بن نفير عن المقدا بن الاسود) ، penerbit Dar Ihyaat Turats, Beirut (المُقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ) ، al-Miqdad bin Aswad (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) ، Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (دار احياء التراث العربي بيروت)

diwajibkan bagi saya untuk berjihad, **انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا** *infiruu khifaafan wa tsiqaalan* ‘Berjihadlah walaupun kamu ringan ataupun berat.’¹⁹⁷⁵

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan perihal khifafan wa tsiqaalan (**خفafa وثقالا**), “Di dalam ayat tersebut ditekankan kepada umat Muslim untuk berangkat berjihad di jalan Allah dan hendaknya jangan ada rintangan di jalannya. *Khifafan wa tsiqaalan* memiliki banyak makna, ‘Sekalipun kalian tua atau muda, individu atau kelompok, berjalan atau berkendara, bersenjata cukup ataupun tidak, ada makanan ataupun tidak’, karena ayat ini memiliki banyak makna.”¹⁹⁷⁶

Hadhrat Al-Miqdaad pun memaknai dengan versi beliau yakni meskipun berbadan gemuk ataupun kurus tetap pergi berjihad.

Perut Hadhrat Al-Miqdaad gendut. Beliau memiliki budak belian dari Rumawi, budak itu berkata kepada beliau, “Saya akan membedah perut anda dan lalu mengeluarkan lemaknya.” (dengan metode bedah pada zaman itu supaya lebih ringan badan beliau. (Pada masa ini pun orang-orang melakukan hal itu)

Budak tersebut membedah perut beliau lalu mengeluarkan lemaknya dan menjahitnya lagi. Namun karena itulah beliau terkena infeksi dan tidak dapat sembuh lagi akhirnya wafat. Dikatakan budak itu melarikan diri.¹⁹⁷⁷

Dalam riwayat lain, Hadhrat Al-Miqdaad wafat disebabkan meminum Dahnul Khuru’ (**دهن الخروع**) yakni Castor oil.¹⁹⁷⁸ Diriwayatkan oleh Abu Faid, putri Hadhrat Al-Miqdaad yang bernama Karimah menuturkan bahwa Hadhrat Al-Miqdaad wafat di suatu tempat yang berjarak tiga mil dari Madinah bernama Jurf. Jenazah beliau digotong dari sana ke Madinah. Hadhrat ‘Utsman memimpin shalat jenazah beliau lalu dimakamkan di Jannatul Baqi. Beliau wafat pada 33 Hijriyah di usia sekitar 70 tahun.¹⁹⁷⁹

Ibnu Buraidah meriwayatkan dari ayahnya, beliau mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: **إِنَّ اللَّهَ عَلِيٌّ مِنْهُمْ يَقُولُ ذَلِكَ ثَلَاثًا وَأَبُو ذَرٍّ وَالْمُقَدَّادُ وَسَلْمَانُ أَمْرَنِي بِحُبِّهِمْ وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ** ‘Allah Ta’ala memerintahkan saya untuk mencintai empat orang dan diberitahukan juga kepada saya bahwa Dia pun mencintai mereka.’ Ditanyakan kepada Rasulullah, siapa gerangan keempat orang itu. Rasul bersabda, **مَرَكَةُ أَدِيبِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَأَبُو ذَرٍّ وَالْمُقَدَّادُ وَسَلْمَانُ أَمْرَنِي بِحُبِّهِمْ وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ** ‘Mereka adalah Ali - beliau menyebutkan tiga kali - lalu Abu Dzar, Salman dan Al-Miqdaad.’ (Ibnu Majah).¹⁹⁸⁰

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (عَنْ الْمُسَيَّبِ بْنِ نَجِيَّةٍ قَالَ قَالَ عَلِيٌّ بِن أَبِي طَالِبٍ:) ‘Setiap Nabi dianugerahi tujuh Najib Rafiq (teman atau sahabat yang bentuk jamaknya ialah Nujaba dan Rufaqa).’ (Perawi mengatakan: bukan kata Rufaqa (para sahabat) yang digunakan melainkan kata *Raqib (Ruqaba) dan Naqib (Nuqaba)* atau penjaga dan pengawas). Beliau (saw) bersabda, ‘Namun saya diberi 14 (empat belas).’

كَلْنَا مَنْ هُمْ؟ Kami bertanya, ‘Siapa gerangan 14 orang itu?’

1975 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d (1996) بيروت لبنان (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 87 دار احياء التراث العربي بيروت لبنان); tercantum juga dalam Tafsir ath-Thabari (سورة التوبة) (تفسير الطبري), Surah at-Taubah ayat 41; juga dalam Ahkamul Qur’aan karya Ibnu al-‘Arabi (أحكام القرآن لابن العربي), 51 Tanda dalam Surah at-Taubah (سورة التوبة) (تفسير الطبري), bagian penamaan (تسميتها). Ada lebih dari 13 nama Surah at-Taubah. Diantaranya ialah Bara’ah (berlepas diri), At-Taubah (pertobatan), al-Bu’uts dan al-Ba’uts. Nama Surah al-Bu’uts (أَنْتَ عَلَيْنَا سُوْرَةُ الْبُغُوْتِ) tercantum dalam Tafsir Ibnu Katsir dan nama Surah al-Ba’uts (سُوْرَةُ الْبُغُوْتِ) tercantum dalam al-Mu’jam al-Kabir (16341 رقم حديث من اسنمهُ مَقْدَادٌ حديث رقم 16341). Muhyiddin Ibnu ‘Arabi tokoh Tasawuf dan Abu Bakr Ibnu al-‘Arabi (أبو بكر بن العربي) atau Ibnul ‘Arabi adalah dua orang yang berbeda meski hidup di negeri Spanyol dalam waktu yang beda zaman. Penulis Ahkamul Qur’an ialah Ibnu al-‘Arabi.

1976 Daras-Daras Mushlih Mau’ud yang tidak diterbitkan, daftar nomor 36 halaman 1006 (1006 رجسٲر نمبر 36 صفحه) (دروس حضرت مصلح موعود غير مطبوعه، رجسٲر نمبر 36 صفحه 1006)

1977 (الاصابة في تمييز الصحابة جلد 6 صفحه 161 دارالكتب العلمية بيروت لبنان (2005ء))

1978 Zat berminyak coklat kemerahan yang dikeluarkan oleh berang-berang, digunakan dalam pengobatan dan parfum.

1979 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d (1996) بيروت لبنان (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 87 دار احياء التراث العربي بيروت لبنان).

1980 Sunan Ibn Maajah, Kitab al-Muqaddimah (كتاب المقدمة); Sunan at-Tirmidzi, Kitab al-Manaqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم); tercantum juga dalam Kitab al-Ikhlil ‘ala Madarikit Tanzil wa Haqaiqit Ta-willil Imam an-Nasafi (1 ج 7-1) (الأكليل على مدارك التنزيل وحقائق التأويل للإمام النسفي) karya Muhammad ‘Abdul Haqq/Ibnu Syah al-Hindi al-Hanafi (محمد عبد الحق/ابن شاه الهندي الحنفي).

أنا وابنائي وجعفر وحَمْرَةَ وأبو بكرٍ وعمرٌ ومُصعبُ بنُ عُميرٍ وبلالٌ وسلمانٌ وعمارٌ والمقدادُ وحذيفةُ
Hadhrat Ali berkata: “Ke-14 orang itu adalah saya (Ali), dua putra saya (Hasan dan Husain), Ja’far, Hamzah, Abu Bakr, Umar, Mush’ab bin Umair, Bilal, Salman, Ammar, Al-Miqdaad, Hudzaifah, Abu Dzar dan Abdullah bin Mas’ud.” (Riwayat Sunan Tirmidzi)¹⁹⁸¹

Al-Quran surat Al An’am, وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا ()
“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim).” (Surah al-An’aam, 6:53)

Berkenaan dengan ayat tersebut, Hadhrat Sa’d menjelaskan dan diriwayatkan dalam Ibnu Majah, نَزَلَتْ
“Ayat tersebut turun mengenai enam orang yaitu mengenai saya sendiri (Hadhrat Sa’d), Hadhrat ‘Abdullah bin Mas’ud, Hadhrat Shuhaib, Hadhrat Ammar, Hadhrat Al-Miqdaad dan Hadhrat Bilal.” Hadhrat Sa’d berkata: “Kami tidak suka mengikuti mereka. Kamu usirlah mereka dari sisimu.”

Perawi mengatakan: فَدَخَلَ قَلْبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْخُلَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
“Berdasarkan itu, masuk kedalam hati Rasulullah (saw) yang Allah kehendaki lalu Allah Ta’ala menurunkan ayat وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ ()
“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari...”¹⁹⁸² Apapun penyebab turunnya ayat tersebut, dikatakan bahwa Rasulullah (saw) menjawab seperti itu.

Berdasarkan satu riwayat, Hadhrat Al-Miqdaad merupakan Sahabat pertama yang ambil bagian dalam peperangan di jalan Allah dengan mengendarai kuda. Sebelum ini pernah saya sampaikan juga.

عَنْ الْمَقْدَادِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّهُ خَرَجَ ذَاتَ يَوْمٍ إِلَى الْبُقْعِ وَهُوَ الْمَقْبِرَةُ لِحَاجَتِهِ وَكَانَ النَّاسُ لَا يَذْهَبُ أَحَدُهُمْ فِي حَاجَتِهِ إِلَّا فِي الْيَوْمِ
وَالثَّلَاثَةِ فَإِنَّمَا يَبْعُرُ كَمَا تَبْعُرُ الْإِبِلُ ثُمَّ دَخَلَ خَرِبَةً فَبَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ لِحَاجَتِهِ إِذْ رَأَى جُرْدًا أَخْرَجَ مِنْ جُحْرِ دِينَارًا ثُمَّ دَخَلَ فَأَخْرَجَ آخَرَ حَتَّى
Hadhrat Al-Miqdaad meriwayatkan bahwa suatu ketika beliau pergi menuju Baqi untuk buang hajat. Baqi merupakan area pekuburan. Orang-orang pada saat itu biasa pergi buang hajat 2 atau 3 hari kemudian. Beliau masuk ke suatu area gurun luas untuk buang hajat. Karena pada masa itu tidak banyak makan makanan sehingga kotorannya seperti kotoran unta. Ketika beliau duduk buang hajat, beliau lihat seekor tikus yang mengeluarkan satu dinar dari sarangnya lalu masuk ke lubang. Tikus itu mengeluarkan lagi satu dinar sampai berjumlah 17 dinar. Setelah itu tikus tersebut mengeluarkan kain merah.

فَسَلَّطْتُ الْخُرْقَةَ فَوَجَدْتُ فِيهَا دِينَارًا فَتَمَّتْ ثَمَانِيَةَ عَشْرٍ دِينَارًا فَخَرَجْتُ بِهَا حَتَّى أَتَيْتُ بِهَا
“Saya tarik kain itu, di dalamnya terdapat satu dinar sehingga seluruhnya berjumlah 18 dinar. Saya lalu membawanya kepada Rasulullah (saw) dan menceritakan semuanya. Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Silahkan ambil sedekahnya.’

Rasulullah (saw) bersabda, ارْجِعْ بِهَا لِأَنَّ صَدَقَةَ فِيهَا بَارِكُ اللَّهُ لَكَ فِيهَا، ‘Tidak ada sedekahnya, bawalah. Semoga Allah Ta’ala memberkatinya bagimu.’

Beliau bersabda, لَعَلَّكَ أَتْبَعْتَ يَدَكَ فِي الْجُحْرِ، ‘Mungkin Anda memasukkan tangan Anda ke dalam lubang?’

Saya berkata, لَا وَالَّذِي أَكْرَمَكَ بِالْحَقِّ، ‘Demi Tuhan yang telah menganugerahkan kemuliaan kepada tuan dengan haq, saya tidak memasukkan tangan ke dalam lubang itu melainkan Allah Ta’ala mengaturkan demikian untuk saya.’¹⁹⁸³

Jubair bin Nufair (جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ) meriwayatkan, جَلَسْنَا يَوْمًا إِلَى الْمَقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ ،
“Kami pernah duduk-duduk pada suatu hari di hadapan al-Miqdad bin Al-Aswad (salah seorang

1981 Sunan at-Tirmidzi, Kitab Manaqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), Bab Manaqib Ahlu Bait (باب مناقب أهل بيت النبي صلى الله عليه وسلم)

1982 Sunan Ibn Maajah (سنن ابن ماجه), Kitab tentang kezuhdan (كتاب الرُّدِّ), bab duduk-duduk dengan orang miskin (باب مجالسة الفقراء)

1983 Sunan Ibnu Maajah, Kitab barang temuan, bab temuan dari dalam lubang yang dikeluarkan tikus (2508 حديث (سنن ابن ماجه كتاب اللقطة باب اللقطة باب القاطط ما أخرج الخُرْدُ حديث 2508), bab (باب ما جاء في الرُّكاز وما فيه), 3087.

sahabat Rasulullah (saw). Seseorang lewat di hadapan beliau dan berkata, *طُوبَىٰ لِهَاتَيْنِ الْعَيْنَيْنِ اللَّتَيْنِ رَأَتَا رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، وَاللَّهِ لَوَدِدْنَا أَنَا رَأَيْنَا مَا رَأَيْتَ ، وَشَهِدْنَا مَا شَهِدْتَ* yang telah melihat Rasulullah (saw). Demi Allah, kami sangat berharap andai kami melihat apa yang telah Anda lihat dan menyaksikan apa yang telah Anda saksikan.’

Mendengar ucapan pria itu, Hadhrat Al-Miqdaad marah, namun saya mulai takjub karena beliau tidak berkata kecuali perkataan yang baik. Sembari memandang pria itu Hadhrat Al-Miqdaad berkata, *مَا يَحْمِلُ الرَّجُلَ عَلَىٰ أَنْ يَتَمَنَّىٰ مَحْضَرًا غَيْبَهُ اللَّهُ عَنْهُ ، لَا يَدْرِي لَوْ شَهِدَهُ كَيْفَ يَكُونُ فِيهِ؟ ، وَاللَّهِ لَقَدْ حَضَرَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَقْوَامٌ أَكْبَهُمُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنَاجِرِهِمْ فِي جَهَنَّمَ ، لَمْ يُجِيبُوهُ وَلَمْ يُصَدِّقُوهُ* berangan-angan agar hadir (ada) di suatu zaman yang mana Allah tidak memberikan kesempatan untuknya. Dia tidak tahu, seandainya dia ada di zaman itu apa yang akan terjadi pada dirinya.

Demi Allah, betapa banyak kaum yang berada di zaman Rasulullah (saw), namun Allah ta’ala menyeret wajah mereka di neraka jahannam karena mereka tidak memenuhi seruan beliau (saw). Mereka tidak memercayainya. Entahlah bagaimana nasih orang ini, jika saat itu tidak beriman kepada Rasulullah (saw) lalu masuk ke dalam neraka.’

Hadhrot Al-Miqdaad melanjutkan, *أَوَلَا تَحْمَدُونَ اللَّهَ إِذْ أَخْرَجَكُمْ لَا تَعْرِفُونَ إِلَّا رَبَّكُمْ؟ ، مُصَدِّقِينَ لِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيِّكُمْ؟ ، قَدْ كَفَيْتُمْ الْبَلَاءَ بِغَيْرِكُمْ؟* ‘Tidakkah kalian memuji Allah yang telah mengeluarkan kalian sedangkan kalian tidak tahu segalanya kecuali tentang Rabb kalian.’ (Kalian tidak berbuat syirik karena mengenali Tuhan kalian) dan kalian mempercayai apa yang datang dari Nabi kalian.’ (Kalian telah beriman kepada Rasulullah (saw) dan membenarkan syariat yang dibawa oleh Nabi-Nya) “Dan cobaan telah diangkat dari diri kalian dengan perantaraan golongan manusia dari generasi selain kalian. Bersyukurlah kepada Allah Ta’ala atas hal itu.

Demi Allah, *وَاللَّهِ لَقَدْ بَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَىٰ أَسَدٍ حَالٍ بَعَثَ عَلَيْهَا نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ ، فِي فَتْرَةٍ وَجَاهِلِيَّةٍ* Allah telah mengutus Nabi yang mulia (saw) di zaman fatrah dan di zaman jahiliyyah dalam keadaan yang lebih keras dari keadaan Nabi-Nabi mana pun yang ada. Yaitu datang di zaman ketika sebuah masa jeda yang lama.’

Fatrah ialah jarak waktu antara satu Nabi dengan yang Nabi lainnya yang merupakan masa panjang dan di dalamnya tidak turun wahyu kenabian. Sebuah masa yang lama tidak ada turun wahyu dan belum ada Nabi (saw) diutus dan di dalam masa tersebut syirik telah menyebar. Di dalam masa itu begitu sangat keras. *مَا يَرُونَ أَنَّ دِينًا أَفْضَلَ مِنْ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ ، فَجَاءَ بَفُرْقَانٍ فَرَّقَ بِهِ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ ، وَفَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدِ وَوَلَدِهِ ، حَتَّىٰ إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَرَىٰ وَالِدَهُ أَوْ وَالدَّ أَوْ أَخَاهُ كَافِرًا وَقَدْ فَتَحَ اللَّهُ قَلْبَهُ لِلْإِيمَانِ ، يَعْلَمُ أَنَّهُ إِنْ هَلَكَ دَخَلَ النَّارَ ، فَلَا تَقَرُّ عَيْنُهُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ حَبِيبَهُ فِي النَّارِ* ‘Orang-orang pada masa itu menyembah berhala dan meyakini tidak ada yang lebih mulia dari berhala. Rasulullah (saw) datang dengan Al-Furqan yang membedakan antara yang haq dan yang bathil sehingga memisahkan antara orang tua dan anaknya sampai-sampai seseorang dapat melihat keingkaran orang tuanya, anaknya dan saudaranya dan Allah telah membuka kunci hatinya untuk iman. Dia mengetahui, seandainya dia wafat maka dia akan masuk ke dalam neraka. Maka tidak lama, matanya tidak akan sejuk ketika mengetahui mereka yang dikasihinya berada di neraka Jahannam.” (Inilah sebabnya setelah menerima Islam dan Rasulullah (saw), manusia menjadi khawatir akan kerabatnya, ia mengetahui bahwa Tuhan tidak akan menerima kerabatnya jika menentang dan mereka masuk ke dalam neraka.) - *وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا* “Inilah sebabnya Allah ta’ala berfirman, عز وجل :- *لِلْمُنْفِقِينَ إِمَامًا () Walladziina yaquuluuna rabbanaa hablanaa min azwaajina wa dzurriyyatinaa qurrata a’yuniw waj’alna lil muttaqiina imaama.* – ‘Orang-orang yang mengatakan, “Wahai Tuhan kami! Anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan dan keturunan yang akan menjadi penyejuk mata kami...”’” (Surah Al-Furqaan, 25:75)¹⁹⁸⁴

Kita harus senantiasa memanjatkan doa tersebut supaya agama senantiasa teguh dalam anak keturunan kita dan kita harus mensyukuri karunia Tuhan yang tercurah.

(مسند احمد بن حنبل جلد 7 صفحه 890 حديث المقداد بن الاسود حديث نمبر 24311، عالم الكتب بيروت لبنان 1998ء) Musnad Ahmad ibn Hanbal 1984

Hadhrat Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) mendengarkan seorang pria yang tengah membaca Al-Quran dengan suara keras lalu bersabda, إِنَّهُ أَوَّابٌ “Ia adalah orang yang memiliki rasa takut kepada Tuhan.” Ternyata orang yang tengah membaca itu adalah Hadhrat Al-Miqdaad bin Amru.¹⁹⁸⁵

Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat memenuhi kewajiban kita sebagai umat Rasulullah (saw) dan untuk menciptakan rasa takut kepada Allah Ta’ala dalam diri kita.

1985 Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جلد 4 صفحہ 44 دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2002ء); tercantum juga dalam Fathul Baari (فتح الباري) (بشرح صحيح البخاري).

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 29 November 2019 (29 Nubuwwah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Hadhrat Yazid bin Tsabit (يزيد بن ثابت) *radhiyallahu ta'ala 'anhu* adalah seorang sahabat Badr.

Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj, keluarga Bani Malik bin Najjar. Ayahanda beliau bernama Tsabit bin adh-Dhahhaak (ثابت بن الضحاک بن زید بن لؤذان بن عمرو بن عبد عوف بن مالک بن النجار). Ibunda beliau bernama an-Nawaar binti Malik (النَّوَار بنت مالک بن صرمة بن مالك بن عدي بن عامر، من بني عدي بن النجار). Beliau adalah kakak Hadhrat Zaid bin Tsabit.¹⁹⁸⁶ Beliau menikahi Hadhrat Dubaiyah binti Tsabit bin Khalid (دُبْيَةَ) (بنت ثابت بن خالد بن النعمان بن خنساء بن عسيرة بن عبد عوف، من بني مالك بن النجار).¹⁹⁸⁷

Diriwayatkan bahwa beliau ikut perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Yamamah tahun 12 Hijriyyah pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakar. Berdasarkan riwayat lain beliau wafat pada perang Yamamah. Beliau terkena anak panah lalu wafat dalam perjalanan pulang.¹⁹⁸⁸

Yazid bin Tsabit (يزيد بن ثابت) meriwayatkan, أَنَّهُمْ كَانُوا جُلُوسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَلَعَتْ جَنَازَةٌ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ مِنْ مَعَهُ فَلَمْ يَزَالُوا قِيَامًا حَتَّى نَفَذَتْ . "Suatu hari kami tengah duduk bersama Rasulullah (saw) lalu lewatlah satu rombongan yang membawa jenazah. Seketika beliau (saw) berdiri diikuti para sahabat yang ada. Kami terus berdiri sampai rombongan tadi berlalu."¹⁹⁸⁹

Kejadian tersebut dijelaskan pada riwayat lain dengan lebih lengkap bahwa Hadhrat Yazid bin Tsabit meriwayatkan «كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ، (عَنْ خَارِجَةَ بِنْتِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ عَمِّهِ يَزِيدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّهُ: «Kami tengah duduk bersama dengan Rasulullah (saw). Saat itu datang rombongan yang membawa jenazah. Ketika melihatnya beliau (saw) langsung seketika berdiri diikuti oleh para sahabat. Kami terus berdiri sampai rombongan tadi berlalu.» Hadhrat Yazid menuturkan, «وَاللَّهِ مَا أُدْرِي مِنْ تَأْدِيهَا أَوْ مِنْ تَضَائِقِ الْمَكَانِ، وَلَا أَحْسَبُهَا إِلَّا جَنَازَةَ يَهُودِيٍّ أَوْ يَهُودِيَّةٍ، وَمَا سَأَلْتُهُ عَنْ قِيَامِهِ» "Demi Tuhan, saya beranggapan beliau (Rasulullah saw) tidak berdiri disebabkan rasa sakit atau kesempitan melainkan karena tengah berlalu rombongan yang membawa jenazah pria ataupun wanita Yahudi. Kami pun tidak bertanya kepada beliau alasan kenapa beliau berdiri."¹⁹⁹⁰

1986 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 137, Zaid bin Thabit (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Usdul Ghabah, Vol. 4, p. 677, Zaid bin Thabit (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

اسد الغابة في معرفة الصحابة المجلد الثاني صفحه 137 "يزيد بن ثابت" دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2008ء) (اسد الغابة في معرفة الصحابة المجلد الرابع صفحه 677 "يزيد بن ثابت" دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2008ء

1987 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 254, Thabit bin Khalid, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996 (ثابت بن خالد) داراحياء التراث العربي بيروت 1996ء

1988Al-Isti'ab, Vol. 4, p. 132, Zaid bin Thabit, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Kitab al-Tsiqaat li ibnu Hibban, Vol. 1, p. 468, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1998.

الاستيعاب في معرفة الاصحاب المجلد 4 صفحه 132 "يزيد بن ثابت" دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2002ء) (كتاب الثقات لابن حبان جلد 4 صفحه 468, دارالكتب العلمية بيروت 1998ء

1989Sunan an-Nasai, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab berdiri kala lewat jenazah (باب الأمر بالقيام للجنازة) Bab Al-Amru bil Qiyaami Lil Jana'iz, Hadith 1902.

المصنف - ابن أبي شيبة الكوفي - ج 3) Al-Musannaf li Ibn Abi Shaibah (المعجم الكبير للطبراني - ج 22 - وائل - الباء - الكنى - النساء) ath-Thabrani karya ath-Thabrani (Man Qaala Yuqamu lil Jana'iz idhaa marrat, Hadith 12030, Maktabah Rahmaniyyah, Lahore. (الصفحة ٢٣٦ -), Vol. 3, p. 732, Kitabul Jana'iz, Man Qaala Yuqamu lil Jana'iz idhaa marrat, Hadith 12030, Maktabah Rahmaniyyah, Lahore.

Berkenaan dengan riwayat lain Hadhrat Yazid bin Tsabit meriwayatkan satu riwayat dalam kitab Sunan Nasai pada kitab pertama, **“خَرَجُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَرَأَى قَبْرًا جَدِيدًا فَقَالَ: ”**Pada suatu hari kami berangkat bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau (saw) melihat kuburan baru lalu bersabda, **“كُفْرَانُ مَنْ هَذَا؟”**

Para sahabat menjawab, **“هَذِهِ فَلَائَةٌ مَوْلَاةٌ بِنْتِ فُلَانٍ** ‘Ini adalah kuburan mantan budak wanita dari suatu kabilah.’

Ternyata Rasulullah mengenali wanita tersebut. Sahabat berkata, **مَاتَتْ** ‘Wanita tersebut wafat pada siang tadi yang mana saat itu tuan tengah beristirahat sehingga kami tidak ingin membangunkan tuan.’

Mendengar itu Rasulullah (saw) bangkit lalu meminta para sahabat untuk membuat shaf di belakang beliau kemudian melakukan empat takbir yakni menyolatkan jenazah di dekat kuburannya.

Rasul bersabda: **“لَا يَمُوتُ فِيكُمْ مَيِّتٌ مَا دُمْتُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ إِلَّا آدَنْتُمُونِي بِهِ، فَإِنَّ صَلَاتِي لَهُ رَحْمَةٌ** ‘Selama saya masih berada di tengah-tengah kalian, siapapun yang meninggal dari antara kalian, kabarkan pada saya, karena doa saya akan menjadi rahmat baginya.’¹⁹⁹¹

Riwayat tersebut terdapat juga dalam Shahih Muslim, Sunan Abu Daud dan Ibnu Majah. Dalam Ibnu Majah dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut, Hadhrat Yazid bin Tsabit meriwayatkan, **“خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَلَمَّا وَرَدَ الْبُقْعِ فَإِذَا هُوَ بِقَبْرِ جَدِيدٍ فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالُوا فَلَائَةٌ . قَالَ فَعَرَفَهَا وَقَالَ** ‘Kami berangkat pergi bersama dengan Rasulullah (saw). Ketika sampai di Jannatul Baqi tampak ada kuburan baru di sana. Rasulullah (saw) bertanya perihal kuburan tersebut dan para Sahabat menjawab bahwa ini adalah kuburan seorang wanita.’

Perawi mengatakan, **“رَسُولُ اللَّهِ (سَ وَ) مَعْنَى الْوَأْتِي بِهَا،”** ‘Kenapa kalian tidak mengabarkan padaku perihal kewafatannya?’

Para Sahabat menjawab, **“قَالُوا كُنْتُ قَائِلًا صَائِمًا فَكَّرْنَا أَنْ نُؤَدِّيكَ** ‘Siang tadi tuan tengah beristirahat dan dalam keadaan puasa juga sehingga kami tidak ingin mengganggu tuan.’

Rasul bersabda: **“جَانِئًا لَا تَفْعَلُوا لَا أَعْرِفَنَّ مَا مَاتَ فِيكُمْ مَيِّتٌ مَا كُنْتُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ إِلَّا آدَنْتُمُونِي بِهِ فَإِنَّ صَلَاتِي عَلَيْهِ لَهُ رَحْمَةٌ** Jangan melakukan perbuatan yang saya tidak mengetahuinya yakni beliau tidak pernah mengatakan demikian. Selama saya masih hidup diantara kalian, siapapun yang meninggal dari antara kalian, kabarkan kepada saya, karena doa saya akan menjadi rahmat baginya.

Rasulullah (saw) pun menuju kuburannya dan kami membuat barisan di belakang beliau lalu beliau mengimami shalat jenazah.’¹⁹⁹²

Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan hadits yang tercantum dalam Shahih al-Bukhari berkenaan dengan kewafatan seorang wanita berkulit hitam yang biasa menyapu di Masjid Nabawi. Ketika Rasulullah (saw) tidak melihatnya selama beberapa hari, beliau menanyakan perihal kabar wanita tersebut. Para Sahabat memberitahukan bahwa wanita tersebut telah wafat. Beliau bersabda: **“أَفَلَا كُنْتُمْ آدَنْتُمُونِي بِهِ دُلُونِي** ‘Kenapa kalian tidak mengabari saya akan hal ini? Beritahukan tempat wanita tersebut dikuburkan.’ Rasul berangkat menuju kuburan wanita tersebut dan menyalatkan jenazahnya.’¹⁹⁹³

Penulis Kitab Injazul Haajah syarh (komentar atas) Kitab Sunan Ibnu Majah (شرح سنن ابن ماجه) menulis, **“وَرَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ فَسَمَّاهَا ”** ‘Ada seorang wanita kulit hitam yang namanya menurut Imam al-Baihaqi adalah Ummu Mihjan, sedangkan menurut Ibnu Mandah bernama Kharqa.’ Beliau terhitung sebagai sahabat wanita. **“مِنْ أَسْمَاءِ امْرَأَةٍ سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ، فَيُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ اسْمُهَا خَرْقَاءَ وَكُنْيَتُهَا أُمُّ مَحْجَنٍ .”**

1991Sunan an-Nasai, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab shalat jenazah di kuburan (باب الصَّلَاةِ عَلَى الْقَبْرِ). Ibn Qānī' (d. 962 CE) dalam Kitab Mu'jam al-sahāba (معجم الصحابة) (ابن قنن - معجم الصحابة).

1992Sunan Ibnu Maajah, Kitab Jenazah (كتاب الجنائز), shalat jenazah di kuburan (باب ما جاء في الصَّلَاةِ عَلَى الْقَبْرِ).

1993Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Shalat (كتاب الصلاة), Bab Menyapu Masjid Dan Memungut Cebisan (Kain dsb), Sampah Dan Ranting-Ranting Kayu (Untuk Dikeluarkan Dari Masjid) (باب كنس المسجد والبقايط الخرق والعدى والعيذان). Shahih Muslim, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab shalat jenazah di kuburan (باب الصَّلَاةِ عَلَى الْقَبْرِ). عَنْ أَبِي، هُرَيْرَةَ أَنَّ امْرَأَةً، سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ - أَوْ شَابًا - فَقَدَّهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَ عَنْهَا - أَوْ عَنْهُ - فَقَالُوا مَاتَ . قَالَ " أَفَلَا كُنْتُمْ آدَنْتُمُونِي " . قَالَ فَكَأَنَّهُمْ (باب الصَّلَاةِ عَلَى الْقَبْرِ) صَغُرُوا أَمْرًا - أَوْ أَمْرَهُ - فَقَالَ " دُلُونِي عَلَى قَبْرِهِ " . فَدَلُّوهُ فَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَ " إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظِلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِي عَلَيْهِمْ "

wanita itu adalah Kharqa dan Ummu Mihjan adalah panggilanannya yakni kedua nama itu bisa saja benar.”¹⁹⁹⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrat Mu’awwidz bin Amru bin Jamuh (مُعَوِّذُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْجُمُوحِ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَرَامِ الْأَنْصَارِيِّ السَّلَمِيِّ) Beliau berasal dari Anshar (Madinah) kabilah Khazraj keluarga Banu Jusyam.¹⁹⁹⁵ Ayahanda beliau bernama Amru bin Jamuh. Ibunda beliau bernama Hind Binti Amru. Kedua saudara beliau bernama Hadhrat Muadz dan Hadhrat Khallad ikut serta bersama dengan beliau dalam perang Badr dan perang Uhud.¹⁹⁹⁶

Ayah beliau dilarang untuk ikut serta pada perang Badr oleh putra-putra beliau disebabkan lumpuh pada bagian kaki. Hal tersebut pernah saya sampaikan pada khotbah sebelumnya. Secara singkat akan saya sampaikan. Ketika tiba perang Uhud, Hadhrat Amru bin Jamuh mengatakan pada anak-anaknya, ”Kalian tidak membiarkanku ikut dalam perang Badr. Sekarang ada kesempatan untuk ikut pada perang Uhud, kalian tidak dapat melarangku lagi, aku pasti berangkat dan ikut dalam perang Uhud.”

Putra-putra beliau berkali-kali mengatakan, “Kaki ayah lumpuh. Mengikuti peperangan tidak diwajibkan bagi ayah.”

Akan tetapi, kali ini beliau sendiri menghadap Rasulullah (saw) untuk langsung meminta izin dari beliau Saw. Kemudian, beliau hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, *إِنَّ بَنِيَّ يُرِيدُونَ أَنْ يَحْبِسُونِي عَنْ هَذَا الْوَجْهِ وَالْخُرُوجِ مَعَكَ فِيهِ، فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَطَأَ بِعَرَجَتِي هَذِهِ فِي الْجَنَّةِ،* “Anak-anak saya kali ini juga ingin melarang saya ikut berjihad. Sebelum ini mereka telah melarang saya ikut perang Badr, begitu juga untuk perang Uhud. Saya ingin ikut serta bersama Hudhur untuk berjihad. Demi Allah! Saya berharap semoga Allah Ta’ala menerima hasrat hati saya dan menganugerahkan mati syahid kepada saya, sehingga saya dapat masuk ke surga dengan kaki saya yang cacat ini.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *أَمَا أَنْتَ فَقَدْ عَذَرَكَ اللَّهُ، فَلَا جِهَادَ عَلَيْكَ*, “Wahai Amru! Memang Allah Ta’ala memberikan keringanan atas keadaan Anda yang uzur (ada kendala). Jihad tidak wajib bagi anda.” Namun, setelah melihat gejolak semangatnya, Rasulullah (saw) mengizinkan beliau untuk berjihad.¹⁹⁹⁷

Hadhrat Amru kemudian mengambil senjata lalu berangkat ke medan Uhud sambil berdoa, *اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي الشَّهَادَةَ، وَلَا تَرُدَّنِي إِلَى أَهْلِي خَائِبًا* Artinya, “Ya Allah, anugerahilah hamba kesyahidan. Janganlah Engkau kembalikan hamba kepada keluarga hamba dalam keadaan gagal dan tanpa meraih cita-cita.” Allah Ta’ala mengabulkan doa beliau sehingga beliau syahid dalam perang Uhud.¹⁹⁹⁸

Setelah syahidnya beliau, istri beliau yang bernama Hindun binti Amru bin Haram meletakkan jenazah beliau dan saudaranya Hadhrat Abdullah bin Amru bin Haram diatas kendaraan lalu menguburkan kedua jenazah tersebut di satu kuburan yang sama. Rasulullah (saw) bersabda: *وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ مِنْكُمْ مَنْ لَوْ*

1994Sharh Ibn Majah, Vol. 4, p. 332, Kitabul Jana’iz, Bab Maa Jaa’a fi as-Salati Alaa al-Qabr, Hadith 1527, Dar an-Noor, Islamabad, 2011. Syaikh Muhammad ‘Ali Janbaz Sialkoti (محمد على جانيب سالكوتي) dalam Kitabnya, Injazul Hajah syarh Sunan Ibn Majah. Syaikh Muhammad ‘Ali Janbaz bernama lengkap Muhammad Ali bin Haji Nizhamuddin Rajput (محمد على بن حاجي نظام الدين راجپوت) lahir di Ferozpur, Punjab timur (India) antara 1924-1934 dan wafat di Sialkot, Pakistan pada 2008. Beliau seorang ‘Alim golongan Salafi dan Ahlu Hadits dan Rektor Jamiah Rahmaniyyah di Sialkot, Pakistan. Bahasan penjelasan Hadits tersebut tercantum juga dalam Nailul Authar atau lengkapnya Nail al-Authar syarh Muntaqa al-Akhbar adalah kitab fikih yang disusun oleh Imam Syaikani (1172 H - 1250 H) sebagai kitab penjelasan dan uraian atas kitab Al-Muntaqa. Muntaqa al-Akhbar atau Al-Muntaqa adalah kitab himpunan hadis hukum yang dihimpun oleh Majduddin bin Taimiyyah Al-Harrani (590 H - 652 H) yaitu kakek Ibnu Taimiyah. Kitab ini terdiri dari 5029 hadis, yang kemudian diuraikan oleh Imam Asy-Syaikani menjadi beberapa juz kitab penjelasan yang diberi judul Nailul Authar.

1995Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 470, Al-Ansar wa man ma’ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

1996Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 426-427, Wa Akhuhu Mu’awwidh bin Amr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012

1997As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (المسيرة النبوية لابن هشام), ghazwah Uhud (غزوة أحد), terbunuhnya Amru bin al-Jamuh (مقتل عمرو بن الجموح); tercantum juga di dalam KitabAwjāz-ul-Masālik ilā Muwattā’ Imām Mālik (أوجز المسالك إلى موطأ مالك - ج 9 - 21 الجهاد - 22 النذور والأيمان) yang ditulis oleh ulama Deobandi (Wahabi), Shaik ul Hadith Maulana Zakariyya al Khandalawi.

1998Usdul Ghabah, Vol. 4, pp. 195-196, Amr bin al-Jamuh (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008. Usdul Ghabah, jilid 7, h. 688, Amru ibn al-Jamuh, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore. (اسد الغابہ جلد 4 صفحہ 195-196 خَلَادُ بْنُ عَمْرٍو مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 2003ء)

“Demi Dzat yang jiwa saya berada di tanganNya, saya telah melihat Amru tengah berjalan di surga dalam keadaan lumpuh.”¹⁹⁹⁹ وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَطَأُ فِي الْجَنَّةِ بِعَرَجَتِهِ

Sahabat berikutnya, Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur (بِشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورِ الْأَنْصَارِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kaum Anshar kabilah Khazraj keluarga Banu Ubaid bin Adi (بِشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورِ بْنِ صَخْرٍ بْنِ خُنْسَاءَ بْنِ سِنَانَ) (بِشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورِ بْنِ صَخْرٍ بْنِ خُنْسَاءَ بْنِ سِنَانَ) (بِشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورِ بْنِ صَخْرٍ بْنِ خُنْسَاءَ بْنِ سِنَانَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibu beliau bernama Khulaidah Binti Qais (كُلَيْدَةُ بِنْتُ قَيْسِ بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anha*.²⁰⁰¹

Ayah beliau termasuk salah seorang diantara 12 orang Naqib (tokoh-tokoh terkemuka) yang telah ditetapkan [oleh Nabi (saw) atas usulan kaum Anshar sendiri]. Beliau Naqib kabilah Banu Salamah. Sebulan sebelum hijrah Nabi (saw), Hadhrat Baraa wafat dalam perjalanan. Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) pergi menuju kuburannya lalu menyolatkan jenazahnya dengan empat takbir.²⁰⁰²

Hadhrat Bisyr bersama dengan ayahnya baiat pada kesempatan Baiat Aqabah yang kedua. Beliau termasuk ahli panah Rasulullah (saw). Setelah hijrah dari Mekah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Waqid bin Abdillah. Beliau ikut pada perang Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyyah dan Khaibar bersama Rasulullah (saw).²⁰⁰³

Abdurrahman bin Abdillah bin Ka'b bin Malik meriwayatkan dari kakeknya (عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكِ) “Rasulullah bersabda, ‘man sayyidukum yaa bani Nadhlah?’ - ‘Wahai Banu Nadhlah! (Dalam riwayat lain tertulis Banu Salimah) Siapa pemimpin kalian?’

Mereka menjawab, ‘Jadd bin Qais.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Karena apa kalian memilihnya sebagai pemimpin?’

Mereka menjawab, ‘إِنَّهُ أَكْثَرُنَا مَالًا، وَإِنَّا عَلَى ذَلِكَ، لَنَزْنُهُ بِالْبُخْلِ.’ ‘Ya paling kaya diantara kami. Namun seiring dengan itu kami mendapatinya sebagai orang yang kikir karena itu kami tidak menyukainya.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ؟ لَيْسَ ذَلِكَ سَيِّدِكُمْ، Kikir merupakan penyakit yang sangat berat, karena itulah ia tidak boleh menjadi pemimpin kalian.’

Mereka bertanya, ‘وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ؟ لَيْسَ ذَلِكَ سَيِّدِكُمْ، ‘Wahai Rasul Allah! Lantas siapa pemimpin kami?’

Rasulullah (saw) menjawab, ‘سَيِّدِكُمْ بِشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ’ Bisyr bin Baraa bin Ma'rur adalah pemimpin kalian.²⁰⁰⁴

Dalam riwayat lain terdapat kalimat (عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:) Rasulullah (saw) bersabda, ‘وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَى مِنَ الْبُخْلِ بَلْ سَيِّدِكُمُ الْأَبْيَضُ الْجَعْدُ بِشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورٍ، ‘Pemimpin kalian adalah pria yang berambut keriting dan putih yakni Bisyr bin Baraa bin Ma'rur.’²⁰⁰⁵

1999Uyuunul Atsar (27 / 2). بيروت، دار العلم - السير، ابن سيد الناس، دار الفلم - بيروت، 1999

2000Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 471, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Usdul Ghabah, Vol. 1, p. 380, Bishr bin al-Baraa(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

2001Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 291, Bishr bin al-Baraa (ra), Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996

2002Usdul Ghabah, Vol. 1, pp. 365-366, Al-Baraa bin Ma'rur (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

2003Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 1, p. 426, Bishr bin al-Baraa (ra) Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005) (Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 291, Bishr bin al-Baraa (ra), Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996

2004Kitab al-Bukhala karya Khathib al-Baghdadi (البخلاء للخطيب البغدادي). Abu Bakr Ahmad bin `Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi al-Shafi'i (أبو بكر أحمد بن علي) (bin ثابت بن أحمد بن مهدي), lebih dikenal sebagai al-Khatib al-Baghdadi (bahasa Arab: الخطيب البغدادي September 5 –khatib dari Baghdad) (10 May 1002) (1071; 392 AH-463 AH), adalah seorang ulama ahli hadis dan sejarawan. Salah satu riwayat menyatakan ia memiliki lebih dari 80 judul buku. Salah satu yang terkenal ialah Tarikh Baghdad madinah as-salaam (sejarah Baghdad, kota perdamaian). Rujukan Hadits diatas tercantum dalam Ibnu Hajar al-Asqalani (ابن حجر العسقلاني) dalam (موسوعة الحافظ ابن حجر الحديثية) dan Kitab al-Isabah yang menyebut, “Wahai Banu Nadhlah!”. Kitab Usdul Ghabah dan al-Isti'ab menyebut, “Wahai Banu Salimah!”

2005Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 1, pp. 426-427, Bishr bin al-Baraa (ra) Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 291, Bishr bin al-Baraa (ra), Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996; Amtsalul Hadits karya Abu Nu'aim al-Ishbahani (أمثال الحديث لأبي الشيخ) (أبي داء أدوى من البخل), bahasan (الأصيهاني).

Beliau menikahi Hadhrrat Qubaisah binti Shaifi (قُبَيْسَةَ بِنْتُ صَيْفِيٍّ) yang darinya terlahir seorang putri yang bernama Aliyah (الْعَالِيَّةُ). Hadhrrat Qubaisah (ra) masuk Islam dan baiat kepada Rasulullah (saw).²⁰⁰⁶

Hadhrrat Ibnu Abbas meriwayatkan (عن سعيد بن جبیر، أو عكرمة مولى ابن عباس، عن ابن عباس): “Dalam menghadapi kaum Aus dan kaum Khazraj, biasanya orang-orang Yahudi selalu meminta doa untuk kemenangan atas nama Rasulullah sebelum diutusnyanya beliau (saw). Ketika mereka saling bertempur dengan pihak lain, biasanya berdoa sebagai berikut: اللهم ربنا انصرنا عليهم باسم نبيك وبكتابتك الذي تنزل عليه، الذي وعدتنا أنك باعته في آخر الزمان ‘Berikanlah kami kemenangan atas nama Nabi yang kedatangannya telah dinubuatkan ini.’

Namun, ketika Allah Ta’ala mengutus Rasulullah dari kalangan orang Arab, mereka jugalah yang menolaknya. Mereka telah menolak apa yang telah mereka selalu katakan sebelumnya. (Seperti itulah selalu gaya dari orang-orang yang ingkar).

Hadhrrat Mu’adz bin Jabal, Hadhrrat Bisyr bin Bara dan Hadhrrat Daud bin Salamah berkata kepada orang-orang Yahudi itu (فقال لهم معاذ بن جبل وبشر بن البراء، وداود بن سلمة): ‘Wahai kaum Yahudi! Takutlah kepada Allah dan terimalah Islam. Sebelum ini kalian selalu meminta kemenangan atas kami dengan perantaraan akan datangnya Nabi yang bernama Muhammad, kalian selalu mengatakan akan datang Nabi yang bernama Muhammad. Sedangkan kami pada saat itu biasa berbuat syirik.’

Hadhrrat Bisyr bin Bara berkata, ‘Pada saat itu kami biasa berbuat syirik. Sementara itu, kalian selalu memberitahukan kepada kami bahwa Nabi itu akan datang. Kalian berkata, “Sekarang telah tiba saatnya, Nabi itu akan datang.” Kalian pun memberitahukan tanda-tandanya. Saat ini Nabi itu telah datang, kenapa kalian tidak beriman kepadanya?’

Salam bin Misykam (سلام بن مشكم), seorang Yahudi yang menjadi pemimpin dan pengawas khazanah kabilah Banu Nadhir, merupakan suami Zainab binti Harits. Zainab ini adalah orang yang pada perang Khaibar mencampurkan racun pada daging untuk Rasulullah (saw) makan. Ia (Salam) menjawab ما جاءنا ‘Nabi yang kami maksud itu masih belum datang kepada kami. Beliau juga bukanlah Nabi yang namanya telah kami ceritakan kepada kalian. Tanda-tanda kedatangannya masih belum tergenapi, karena itu kami tidak akan beriman padanya.’

Atas hal itu lalu Allah Ta’ala menurunkan ayat, وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلٍ (Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.)²⁰⁰⁷

Hadhrrat Zubair bin Awwam meriwayatkan, فَقَدْ رَأَيْتُنِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ جَبِينًا اشْتَدَّ عَلَيْنَا الْخَوْفُ، وَأُرْسِلَ عَلَيْنَا النَّوْمُ، فَمَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا وَذَقْنَاهُ، أَوْ قَالَ: ذَقْنَاهُ فِي صَدْرِهِ، فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْمَعُ كَأَلْحَمِ قَوْلِ مُعْتَبِ بْنِ قُشَيْرٍ: " لَلْوَكَّانَ لَنَا مِنْ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قَتَلْنَا هَاهُنَا " فَحَفِظْتُهَا [Ketika keadaan perang Uhud berbalik [dari kemenangan menjadi terpojok dan terdesak], saya mendapati diri saya di dekat Rasulullah (saw), ketika kami diliputi kecemasan dan kekhawatiran, diturunkanlah rasa kantuk kepada kami yang membuat kami merasa mengantuk lalu tertidur sementara waktu. Dalam keadaan terlelap itu kepala kami tertunduk jatuh. Demi Tuhan! Rasanya suara Mu’attib bin Qusyair terdengar dalam mimpi tengah mengatakan, ‘Jika kami berwenang untuk memutuskan, maka kami tidak akan pernah terbunuh di sini.’” Hadhrrat Mu’attib bin Qusyair adalah

2006Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 8, p. 435, Qubaisah bint Saifi (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

2007Ad-Durrul Mantsur fit Tafsir bil Ma-tsur (الدر المنثور في التفسير بالمأثور), Tafsir Surah al-Baqarah (تفسير سورة البقرة), Tafsir ayat (تفسير قوله تعالى وكانوا من قبل) (تفسير الطبري - ج 2 - سورة البقرة 43 - 123) dan Al-Jawab ash Shahih li man baddala diinal Masih (الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح - ج 5) tercantum juga dalam Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Kathir, p. 381, Ma Nazala min al-Baqarah fi al-Munafiqin wal yahud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Kathir, p. 512, Ghazwah Suwaiq, p. 698, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Raud al-Anf Fi Sharh al-Sirat al-Nabawiyah Li ibn Hisham, Vol. 2, p. 325, bab Kahinah Quraish, Maktabah ibn Taimiyyah, 1990.

sahabat Anshar yang ikut serta pada baiat Aqabah, perang Badr dan Uhud. “Saya ingat akan kata-kata yang beliau ucapkan itu dalam mimpi.”²⁰⁰⁸

Berkenaan dengan keadaan tersebut, Allah Ta’ala menurunkan ayat: **ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُعَاسًا يَعْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ** ‘Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu *amanatan nu’aasa* - keamanan (berupa) kantuk - yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka membuat dugaan yang tidak benar terhadap Allah seperti dugaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." (Ali Imran: 155)’

Hadhrat Ka’b bin Amru al-Anshari meriwayatkan (عن كعب بن عمرو الأنصاري رضي الله تعالى عنه) **لقد رأيتني يومئذ في أربعة عشر من قومي إلى جنب رسول الله ﷺ وقد أصابنا النعاس أمانة منه، أي لآته لا ينعس إلا من يأمن، ما منهم أحد إلا غط غطيظا، حتى إن الجحف: أي الدرق تتناطح. ولقد رأيت سيف بشر بن البراء بن معرور سقط من يده وما يشعر، وإن المشركين لتحتنا هـ وتقدم في بدر أنه حصل لهم النعاس ليلة القتال لا فيه على ما تقدم. وتقدم أن النعاس في الصف من الإيمان وفي الصلاة من الشيطان.** “Pada kesempatan perang Uhud saya berada di dekat Rasulullah beserta 14 anggota kaum. Pada saat itu kami terlelap yang memberikan rasa damai yakni rasa kantuk yang menentramkan. Saat itu dalam keadaan perang, namun sedemikian rupa kami diliputi rasa kantuk dan terlelap tidur sehingga tidak ada diantara kami yang tidak mendengkur. Saya melihat pedang terlepas jatuh dari tangan Bisyr bin Bara bin Ma’rur dan beliau pun tidak menyadari keadaan tersebut, padahal pasukan Musyrik tengah menggempur kami.”²⁰⁰⁹

Alhasil, mungkin saja beliau menyadari bahwa pedang terjatuh karena pada saat itu memang tengah diliputi rasa kantuk, namun pedang tetap berada digenggaman dengan kuat atau hampir jatuh sehingga tersentak. Di sini digunakan kata Nu’aas dan pernah dikupas lengkap oleh Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Raabi’ (rha) dalam darasnya bahwa terjemahan kata amanatan nu’aasan dari berbagai sisi secara singkat sebagai berikut, “Setelah dilanda kedukaan, Allah Ta’ala memberikan ketentraman sedemikian rupa yang dapat disebut dengan kantuk atau diberikan rasa kantuk yang membawa kedamaian atau diberikan kedamaian yang menimbulkan rasa kantuk atau termasuk kedalam kantuk. Inilah makna dari amanatan nu’aasan. Yang dimaksud kantuk juga adalah terlelap sambil menundukkan kepala.

Namun yang dimaksud nu’aas di sini bukanlah rasa kantuk seperti itu melainkan suatu keadaan diantara keadaan terjaga dan tidur. Sebelum manusia tidur memasuki satu keadaan dimana seluruh saraf mendapatkan ketenangan dan itu merupakan ketentraman mendalam. Jika ketentraman itu terus berlangsung sama, akan berubah menjadi kantuk. Dalam keadaan demikian jika manusia tengah berjalan, ia tidak akan terjatuh karena sebelum jatuh ia akan tersentak. Ia dapat mengetahui keadaan bagaimana yang telah meliputinya tadi. Namun, jika seseorang diserang kantuk yang betul-betul, ia tidak dapat mengendalikan saraf dan anggota tubuhnya.”

Alhasil, mungkin saja Bisyr bin Baraa pun diliputi rasa kantuk yang dalam seperti itu yaitu keadaan yang damai meskipun dalam keadaan perang dan manusia terjatuh. Genggaman tangan beliau sempat lemah sehingga pedang beliau jatuh. Jika itu dianggap benar, dalam keadaan demikian manusia segera sadar tengah memasuki keadaan kantuk yang dalam lalu manusia terbangun karena tersentak.

Allah Ta’ala berfirman, “Kami telah menganugerahkan keadaan damai kepada kalian yang menyerupai rasa kantuk, namun tidaklah sedalam layaknya kantuk sehingga membuat kamu tidak dapat mengendalikan anggota tubuh. Keadaan tersebut memang memberikan kedamaian, namun tidak membuatmu lalai.”

Hadhrat Abu Thalhah (ra) dalam hadits Bukhari meriwayatkan, **قَالَ - غَشِينَا النُّعَاسَ وَنَحْنُ فِي مَصَافِنَا يَوْمَ أُحُدٍ - قَالَ - فَجَعَلَ سَيْفِي يَسْقُطُ مِنْ يَدِي وَأَخَذَهُ، وَيَسْقُطُ وَأَخَذَهُ.** “Ketika perang Uhud, dalam keadaan perang, kami diserang rasa

2008Tafsir Ibn Abu Hatim.

2009Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 2, p. 310, Dhikr Maghaziyyah, Ghazwah Uhud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; As-Sirah al-Halabiyah atau Insanul ‘Uyuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (سيرة الأمين المأمون), bab perang Badr kubra (باب غزوة بدر الكبرى) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb, wafat di Mesir. Beliau wafat pada 1044 Hijriyah. Usdul Ghabah, Vol. 4, p. 432, Mu’tab bin Qashir (ra), Dar-ul-Fikr, Beirut, 2003.

kantuk (dan ini telah dijelaskan sebelumnya), sehingga pedang hampir terjatuh dari tangan saya, lalu saya genggam erat lagi.”²⁰¹⁰

Hadits ini memberitahukan, “Itu bukanlah keadaan kantuk yang membuat barang terjatuh dari tangan atau ketika berjalan lalu jatuh. Melainkan keadaan damai yang sampai batas tertentu kami dapat mengendalikan saraf kami. Hampir jatuh dan kami genggam lagi yakni bukanlah datang secara tiba-tiba satu bagian dari rasa kantuk melainkan merupakan keadaan yang terus meliputi mereka untuk beberapa saat.”

Dalam kitab Jami’ at-Tirmidzi bahasan Tafsir disebutkan Hadhrat Abu Thalhah (ra) meriwayatkan (عَنْ أَبِي طَلْحَةَ، قَالَ) : (فَأَنْزَلَ عَلَيْنَا مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نَعَّاسًا). “Ketika perang Uhud saya mengangkat kepala dan melihat, ternyata setiap orang dalam keadaan kantuk tertunduk di bawah tameng mereka.”²⁰¹¹ Hal itu menjadikan mereka tetap sadar atau karena mereka kelelahan sehingga keadaan para sahabat sangat sulit. Dalam keadaan demikian mereka mendapatkan satu keadaan menentramkan dari Allah Ta’ala. Hal itu bukan keadaan yang umumnya menimpa para tentara yang kelelahan, melainkan sebagaimana yang Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Raabi tulis sebagai berikut: “Segenap Mujahidin (para Sahabat) yang tengah berjuang bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang melawan musuh, tiba-tiba telah turun sesuatu dari langit keatas mereka dan keadaan itu melindungi mereka, yang mana ketentraman tersebut sangat diperlukan oleh para mujahidin itu untuk menyegarkan kembali saraf-saraf karena tidak ada waktu untuk tidur.

Dalam keadaan yang melelahkan itu, biasanya manusia diliputi oleh keadaan seperti itu. Alhasil, seluruh Mujahidin secara serentak diliputi oleh rasa kantuk padahal pertempuran tengah berlangsung dan terancam bahaya dari pihak musuh, itu merupakan mukjizat, karena bukanlah kejadian yang kebetulan seperti yang menimpa sebagian orang. Ini merupakan mukjizat dan ini merupakan keadaan menentramkan yang khas dari Allah Ta’ala yang diberikan kepada mereka pada saat itu.”²⁰¹²

Pada saat perang Khaibar, Hadhrat Bisyr bersama Rasulullah (saw) memakan daging yang sudah diracun, hadiah dari seorang wanita Yahudi untuk Rasulullah (saw). Ketika Hadhrat Bisyr menelan suapannya, belum saja beliau beranjak dari tempat itu warna kulit beliau berubah menjadi seperti kain telaasan – istilah dalam bahasa Urdu yang artinya kain yang hampir seluruhnya dominan berwarna hitam. Rasa sakit yang ditimbulkan berlangsung sampai setahun berupa tidak dapat membalikkan tubuh tanpa bantuan. Beliau wafat dalam keadaan demikian.

Diriwayatkan juga dalam riwayat lain bahwa belum saja beranjak dari tempatnya (setelah makan racun itu), beliau wafat pada saat itu juga karena banyak sekali kadar racunnya.²⁰¹³

Ketika Bisyr bin Bara wafat, ibu beliau sangat terpukul. Beliau datang kepada Rasulullah (saw) dan berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا يَزَالُ الْهَالِكُ يَهْلِكُ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَهَلْ تتعارف الموتي فأرسل إلى بشر بالسَّلَام “Wahai Rasul Allah! Kewafatan Bisyr akan membinasakan Banu Salamah, apakah orang yang sudah meninggal akan saling mengenali satu sama lain? Bisakah salam disampaikan kepada Bisyr?”

Rasulullah (saw) bersabda, نعم وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُمْ لِيَتَعَارَفُونَ كَمَا يَتَعَارَفُ الطَّيْرُ فِي رُؤُوسِ الشَّجَرِ وَكَانَ لَا يَهْلِكُ هَالِكٌ من بني سلمة إلا جَاءَتْهُ أم بشر sebagaimana burung saling mengenal satu sama lain diatas pohon, begitu pula para penghuni surga akan saling mengenal di surga nanti.”²⁰¹⁴

Maksudnya, “Anda dapat menyampaikan salam Anda kepada orang yang akan wafat untuk disampaikan kepada Bisyr.”

2010Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Tafsir.

2011Jami’ at-Tirmidzi, Kitab Tafsir (كتاب تفسير القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم).

2012 Dars al-Quran bayan farmudah Khalifatul Masih al-Rabi’, 6 Ramadan al-Mubarak, 17, Feb 1994.

2013 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 291, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996.

2014Subul al-Hudaa Wa al-Rashaad, Vol. 3, p. 132, Fi Tanbihaat Alaa Ba’d fawa’id Tata’aluq bi Qissati al-Mi’raj, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993;

Arwah “أررب جبينك النفس الطيبة طير خضر في الجنة فإن كان الطير يتعارفون في رؤوس الشجر فإنهم يتعارفون: ath-Thabaqaat al-Kubra (إبن أبي الدنيا عن أبي ليبيبة) (ruh-ruh) orang-orang yang beriman berada di tenggorokan burung khudr di surga, mereka saling berkenalan dan dikaruniai rezeki dari buah-buahan surga.”

Dalam riwayat lain dikatakan, jika ada yang wafat dari antara Banu Salamah, setelah mendengar ucapan Rasulullah tersebut, ibu Hadhrat Bisyr datang kepada orang-orang yang akan wafat dari kalangan Banu Salamah, berkata, يَا فُلَانُ عَلَيْكَ السَّلَامُ “Wahai Fulan! Salam untukmu”, orang itu menjawab, وَعَلَيْكَ “Untuk engkau juga salam.” Ibunya lalu berkata, إقرأ على بشر السَّلَامُ “Sampaikan juga salam saya untuk Bisyr.”²⁰¹⁵

Berdasarkan satu riwayat, saudari Hadhrat Bisyr datang kepada Rasulullah ketika beliau menjelang kewafatan. Hadhrat Rasulullah bersabda kepadanya, يَا أُمَّ بَشِيرٍ، إِنَّ هَذَا الْأَوَانَ وَجَدْتُ فِيهِ انْقِطَاعَ أَبْهَرِي مِنَ الْأَكْلَةِ الَّتِي أَكَلْتُ مَعَ أَخِيكَ بِخَيْبَرٍ “Disebabkan oleh suapan yang saya makan bersama dengan saudaramu pada saat perang Khaibar, saya merasa urat-urat saya terputus.”²⁰¹⁶

Berkenaan dengan kejadian tersebut Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Wanita Yahudi itu bertanya kepada sahabat, أَيُّ الشَّاةِ أَحَبُّ إِلَيَّ مُحَمَّدٍ؟ ‘Daging hewan bagian apa yang paling disukai oleh Rasulullah (saw)?’

Sahabat menjawab, الدَّرَاعُ! ‘Daging bagian lengan (kaki kambing bagian depan).’

Wanita itu lalu menyembelih kambing dan membuat kebab di atas batu kemudian mencampurkan racun ke dalam daging khususnya pada bagian lengan yang paling disukai oleh Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah kembali ke kemah pada petang hari setelah shalat maghrib, beliau melihat ada seorang wanita tengah duduk di dekat kemah beliau. Rasulullah (saw) bertanya, ‘Ada keperluan apa Anda kemari?’

Ia menjawab, يَا أَبَا الْقَاسِمِ هَدِيَّةٌ أَهْدَيْتُهَا لَكَ! ‘Wahai Abul Qasim! Saya membawa hadiah untuk tuan.’²⁰¹⁷

Rasulullah (saw) meminta seorang sahabat untuk mengambil hadiah tersebut lalu beliau bersiap siap untuk makan. Diletakkanlah daging yang sudah dimasak itu. Rasulullah menyantapnya satu suapan begitu juga seorang sahabat bernama Basyir bin Bara bin Ma’rur.”

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) di sini menulis Basyir bin Baraa maksudnya adalah Bisyr bin Baraa. “Tidak lama kemudian para sahabat lainnya bersiap untuk makan daging tersebut, namun Rasulullah melarangnya dengan bersabda, اِرْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ فَإِنَّ كَتِفَ هَذِهِ الشَّاةِ تُخْبِرُنِي أَنَّهَا مَسْمُومَةٌ ‘Daging lengan ini memberitahuku bahwa daging ini telah dicampur racun.’²⁰¹⁸ Di sini dikatakan bahwa tangan beliau berbicara, namun maksudnya adalah, ‘Dengan mengecap daging tersebut saya menjadi tahu sebagaimana kalimat berikutnya menjelaskan hal itu.’”

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Di dalam Al Quran (Surah al-Kahfi ayat 78) pun dijelaskan mengenai suatu kisah Nabi Musa berkenaan dengan satu dinding yang akan rubuh (يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ) yang maknanya semata-mata adalah terdapat tanda-tanda akan rubuh. Di sinipun demikian pula maksudnya, dikatakan dalam bentuk ungkapan.”

Bisyr lalu berkata: وَالَّذِي أَكْرَمَكَ لَقَدْ وَجَدْتُ ذَلِكَ فِي أَكْلَتِي الَّتِي أَكَلْتُ فَمَا مَنَعَنِي أَنْ أَلْفِظَهَا إِلَّا أَنِّي أَعْظَمْتُ أَنْ أَنْعِصَكَ طَعَامَكَ، ‘Demi Tuhan yang telah memberikan kemuliaan kepada Anda, wahai Rasulullah, demi Dia saya katakan, saya pun merasakan ada racun dalam suapan tadi. Ingin rasanya saya membuangnya namun saya merasa jika saya melakukannya akan membuat Anda kecewa sehingga Anda akan kehilangan selera makan. Ketika saya melihat tuan menelan makanan ini, saya pun mengikuti tuan menelannya. Ketika saya curiga dengan makanan ini saya berharap seandainya saja tuan tidak menelan makanan ini.’²⁰¹⁹

2015Al-Buhar az-Zakhirah fi ‘Uluumil aakhirah (1 ج علوم الآخرة - ج 1).

Mirqaatul Mafaatih Sharh Mishkaat al-Masaabih, Vol. 4, p. 99, Kitabul Jana’iz, Bab Ma Yuqalu ‘Inda Man Hadarahu al-Maut, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

2016Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 3, p. 82, Bab Dhikr Maghaziyyah, Ghazwah Khaibar, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002. As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), mengenai daging beracun (أَمْرُ الشَّاةِ الْمَسْمُومَةِ). Ibu Bisyr dipanggil Ummu Bisyr juga. Saudari Bisyr ternyata mempunyai julukan yang sama Ummu Bisyr. Nama Bisyr dijadikan nama keponakan Bisyr juga.

2017Ath-Thabaqaat al-Kubra.

2018Al-Mu’jam al-Kabir (المعجم الكبير) karya ath-Thabrani (سليمان بن أحمد بن أيوب الطبراني); Bihaarul Anwar (بحار الأنوار - ج) karya Al-Majlisi (العلامة المجلسي). Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 3, p. 82, Bab Dhikr Maghaziyyah, Ghazwah Khaibar, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

2019Dalailun Nubuwwah (263 : صفحه : أبو بكر جلد : 4).

Tidak lama kemudian keadaan Bisyr menjadi buruk. Dalam riwayat dikatakan, beliau wafat pada perang Khaibar sementara dalam riwayat lain dikatakan beberapa masa kemudian beliau jatuh sakit lalu meninggal.

Rasulullah (saw) lalu memberikan sedikit bagian dari daging itu kepada seekor anjing. Anjing itu kemudian mati setelah memakan daging tersebut. Rasulullah (saw) lalu memanggil wanita tersebut dan bersabda, *أَسَمْتِ هَذِهِ الشَّاةَ*, ‘Kamu telah mencampurkan racun ke dalam daging kambing ini.’ Ia berkata, *مَنْ أَخْبَرَكَ*, ‘Siapa yang memberitahukan ini kepada anda?’

Di tangan beliau (saw) saat itu ada kaki kambing, beliau (saw) bersabda, *أَخْبَرْتَنِي هَذِهِ فِي يَدِي*, ‘Tangan kambing (kaki kambing) ini yang memberitahukan kepada saya.’

Atas hal tersebut wanita itu menjadi paham bahwa rahasia ini telah terbuka kepada beliau (saw) dan ia mengakui bahwa dia lah yang telah mencampurkan racun tersebut.

Mendengar itu beliau (saw) bertanya, *فَمَا أَرَدْتِ إِلَى ذَلِكَ*, ‘Apa yang membuat Anda tega melakukan perbuatan tercela ini?’

Ia menjawab, ‘Anda berperang dengan kaum saya dan keluarga saya dibunuh dalam peperangan tersebut. *قُلْتُ إِنَّ كَانَ نَبِيًّا فَلَنْ يَضُرَّهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ اسْتَرْحَنَا مِنْهُ*’ Terpikir di hati saya, “Saya akan meracunnya, jika urusan dia adalah urusan manusia, maka kami akan terbebas dari dia. Dan jika dia memang benar-benar nabi, maka Allah Ta’ala sendiri akan menyelamatkannya.”

Mendengar ini Hadhrt Rasulullah (saw) lalu memaafkannya dan tidak memberikan hukuman kepadanya yang seharusnya sudah pasti hukuman mati.²⁰²⁰ Peristiwa ini menegaskan bagaimana Rasulullah (saw) memberikan ampunan kepada orang yang berniat membunuh beliau (saw) dan para sahabat beliau (saw), dan kenyataannya beliau (saw) memberikan hukuman mati hanya ketika dalam keadaan apabila seseorang itu tetap dibiarkan hidup akan menjadi penyebab terjadinya banyak kekisruhan di masa mendatang.²⁰²¹

Walhasil, ada kesan yang umum, yaitu sebagian mereka yang memusuhi melontarkan tuduhan bahwa Nabi yang mulia (saw) wafat disebabkan racun ini. Beberapa kitab Tarikh dan Siirat juga memperdebatkan hal ini. Beberapa ahli sejarah memberikan kedudukan syahid kepada Hadhrt Rasulullah (saw) disebabkan peristiwa ini dan menerima riwayat yang menyatakan bahwa **beliau (saw) wafat disebabkan racun tersebut padahal kenyataannya hal ini tidak benar.**”

Mengenai hal ini lembaga riset kita pun memberikan sebuah catatan kepada saya. Saya akan menyampaikannya di sini. Sesuai dengan catatan itu dikatakan bahwa Kitab-Kitab Tarikh, Sirah dan Hadits menyepakati satu hal bahwa kewafatan Hadhrt Rasulullah (saw) sama sekali bukan disebabkan oleh racun tersebut. Mereka yang mengatakan seperti itu penyebabnya adalah, pertama mereka tidak mengetahui keseluruhan riwayat-riwayat tersebut. Telah jelas bahwa peristiwa pemberian racun itu terjadi pada kesempatan perang Khaibar yang terjadi pada akhir tahun ke-6 Hijriah, atau akhir tahun ke-7 hijriah atau pada awal-awal tahun ke-7 hijriah, dan setelah itu beliau (saw) tetap hidup hingga kurang lebih 4 tahun. Beliau (saw) menjalani hidup sepenuhnya sebagaimana seperti sebelumnya beliau (saw) juga pergi ke berbagai peperangan. Dalam ibadah dan urusan-urusan lainnya juga tidak ada perbedaan sedikitpun. Kurang lebih empat tahun setelahnya beliau (saw) terkena demam dan sakit kepala dan setelah itu wafat. Tidak ada seorang yang berakal yang bisa mengatakan bahwa ini disebabkan pengaruh dari racun yang muncul empat tahun kemudian.

Sebenarnya kesimpulan ini diambil dikarenakan ketiadaan pemahaman atas satu hadits yang terdapat dalam Bukhari dan beberapa kitab hadits lainnya yang akibatnya berpandangan seolah-olah Nabi (saw) wafat disebabkan racun ini padahal ini tidaklah benar. Hadits Bukhari tersebut adalah sebagai berikut, saya akan sampaikan terjemahannya, Hadhrt Aisyah (ra) mengatakan, *كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, *يَا عَائِشَةَ*, “Pada saat sakit menjelang kewafatan, Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, *يَقُولُ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ*

2020Sunan Abi Daud, Kitab tentang (كتاب الديات), (باب فيمن سقى رجلاً سماً أو أطعمه فمات أيقاد منه), Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab as-Salaam (كتاب السلام), bab peracunan (باب السُّمِّ), nomor 4177; Sunan al-Kubra (17700 - 15755 - الأشربة - النفاقات - ج 8 - تتمّة النفقات - السنن الكبرى للبيهقي - ج 8 - تتمّة النفقات - الأشربة - 15755 - 17700), (الخصائص الكبرى المسمى) al-Khashaish al-Kubra (جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر/السيوطي) Imam as-Suyuthi (كفاية الطالب اللبيب في خصائص الحبيب 1-2 ج 1).

2021Dibacha Tafsir-ul-Quran, Anwarul Ulum, Vol. 20, pp. 327-329.

‘Wahai Aisyah! Aku masih merasakan sakit karena makanan yang kumakan ketika di Khaibar, dan sekarang pun aku merasakan terputusnya urat nadiku karena racun tersebut.’²⁰²² Ini adalah hadits yang darinya orang-orang Islam dan beberapa ahli tafsir serta ahli hadits juga mengambil kesimpulan seolah-olah disebabkan penderitaan ini Hadhrt Rasulullah (saw) wafat, dan dengan memperhatikan hal ini mereka menafsirkan bahwa disebabkan hal ini beliau (saw) pun bisa ditetapkan Syahid. Padahal riwayat tersebut tidak mendukung hal ini.

Di dalamnya hanya menjelaskan mengenai satu penderitaan yang pada saat itu diungkapkan oleh Hadhrt Rasulullah (saw) dan setiap orang mengetahui bahwa suatu penderitaan, luka atau sakit jasmani terkadang bisa muncul pada saat-saat tertentu dikarenakan suatu sebab. Jika merujuk pada penjelasan dari riwayat-riwayat mengenai racun dan daging yang beliau (saw) makan di Khaibar, didapati bahwa beliau (saw) memasukkan daging yang telah dicampur dengan racun ke dalam mulut, namun tidak ditelan. Tetapi, jika ditelan pun, seluruh kehidupan dan kesibukan gerak beliau (saw) setelah itu membuktikan bukan itu penyebab kewafatan beliau (saw). Ya, pada saat beliau sakit, luka pada perut dan usus beliau yang disebabkan oleh racun itu menjadi bertambah dan ini adalah hal yang alami terjadi. Terkadang terjadi seperti itu dan dikarenakan racun itu masuk ke dalam mulut, tenggorokan dan anak lidah (uvula) beliau (saw) terluka dan terkadang pada saat makan terasa sakit.

Peristiwa ini terdapat dengan jelas dalam hadits-hadits dan di dalamnya juga tertulis bahwa Hadhrt Rasulullah (saw) mengetahui di dalamnya ada racun dan beliau (saw) mencegah para sahabat beliau (saw) dari memakannya. Beliau (saw) memanggil wanita yang mencampurkan racun tersebut dan menanyakannya, maka wanita itu menjawab, *إِنِّي سَمِعْتُكَ تَذَكُرُ، فَإِن كُنْتُ نَبِيًّا عَلِمْتُ أَنَّهَا لَا تَضُرُّكَ، وَإِن كُنْتُ غَيْرَ ذَلِكَ*. “Saya mencampurkan racun tersebut dengan tujuan supaya jika Anda adalah benar Rasul Allah maka Anda akan selamat. Jika tidak, maka kami akan selamat dari anda.”²⁰²³

Orang Yahudi ini mengumumkan selamatnya beliau (saw) setelah ia melihat dengan racun yang sangat berbahaya itu pun beliau (saw) tetap selamat. Bahkan di dalam riwayat-riwayat disebutkan juga mengenai masuk Islamnya wanita tersebut. Bagaimanapun, Yahudi itu telah menyatakan tidak wafatnya Rasulullah (saw) oleh racun tersebut dan menyatakan ini sebagai suatu mukjizat, oleh karena itu mengatakan bahwa beliau (saw) wafat dikarenakan racun, ini sama sekali tidak benar.

Bagian lain mengenai hal ini insya Allah akan dilanjutkan pada kesempatan mendatang.

Sekarang saya akan menyampaikan riwayat dua almarhum yang jenazahnya insya Allah akan saya shalatkan setelah shalat Jum’at. Ini adalah shalat jenazah ghaib. **Yang pertama, yang terhormat Bpk. Nasir Ahmad yang merupakan putra Bpk. Ali Muhammad Rajanpur. Beliau wafat pada 21 November 2019 di usia 63 tahun.** *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga almarhum melalui kakek buyut beliau, Bapak Muhammad Din. Beliau berasal dari Malsian, suatu kampung di Distrik Ferozpur. Beliau bersama dengan kakak beliau, Bapak Ilahi Bakhs, baiat dengan perantaraan surat. Kemudian pada Jalsah Salanah Qadian tahun 1908 beliau mendapatkan taufik baiat di tangan Hadhrt Khalifatul Masih Awal (ra). Almarhum Pak Nasir mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai Naib Amir Wilayah, Naib Zaim Ansharullah dan ketua Jemaat di Rajanpur.

Beliau dawam melaksanakan shalat berjama’ah lima waktu. Beliau sangat memperhatikan hal ini. Beliau tinggal dalam keluarga besar. Beliau selalu mengingatkan waktu shalat kepada semua saudara-saudara dan keponakan-keponakan beliau yang ada di rumah. Di waktu subuh beliau berkeliling ke seluruh rumah. Ini adalah rumah yang besar yang di dalamnya banyak orang tinggal bersama. Beliau biasa membangunkan semua orang untuk shalat subuh. Beliau sendiri rajin menilawatkan Al-Quran Karim dan menanyakan hal ini kepada semua orang, baik kerabat beliau atau putera-puteri beliau, dll, dan ketika ada yang malas beliau menasihatkan supaya lebih dawam. Beliau rajin menelaah buku-buku Hadhrt Masih Mau’ud (as) dan juga menasihatkan hal ini kepada anak, kerabat, saudara dan keponakan beliau. Demikian juga beliau rutin menyimak Khotbah dan MTA, dan memastikan semua orang yang tinggal di rumah besar tersebut ikut menyimak Khotbah.

2022Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab sakitnya Nabi Muhammad saw (باب مَرَضِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَفَاتِهِ).

2023Al-Mu’jam al-Kabir (المعجم الكبير) karya ath-Thabrani (سليمان بن أحمد بن أيوب الطبراني).

Meskipun terdapat penentangan yang keras, beliau tidak pernah meninggalkan tabligh dan jika ada orang rumah yang meminta beliau untuk berhati-hati, bahwa keadaannya begini-begitu, berhati-hatilah, maka beliau menjawab, “Bagaimana saya bertemu dengan Allah Ta’ala nanti jika saya tidak menyampaikan pesan utusan-Nya ke hadapan orang-orang.” Almarhum seorang mushi. Beliau meninggalkan seorang istri, seorang puteri dan tiga orang putera. Seorang putera beliau, bapak Khalid Ahmad adalah seorang mubaligh yang saat ini mendapatkan taufik berkhidmat di Mali, Afrika Barat dan dikarenakan sedang berada di tempat tugas beliau tidak bisa ikut serta dalam pengurusan jenazah. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat almarhum, memberikan ampunan-Nya dan juga memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah yang kedua, yang terhormat Bpk. Ataul Karim Mubashir bin Mia Allahdatah, dari Sheikhupura, yang saat ini tinggal di Kanada. Beliau wafat pada 13 November di usia 75 tahun.*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga almarhum melalui ayah beliau, yang terhormat Bapak Mia Allah Datah yang baiat di tangan Hadhrat Muslih Mau’ud (ra) pada tahun 1934, kemudian setelah menjadi ahmadi beliau menjalani seluruh hidupnya dengan terus bertabligh layaknya seorang waqaf. Banyak sekali keluarga yang beliau baiatkan dan sepanjang umur beliau mengkhidmati Jemaat dengan ruh waqaf. Selain itu beliau juga melakukan berbagai pengkhidmatan lainnya untuk Jemaat. Pada tahun 2007, beliau pindah ke Kanada, di sana beliau mendapatkan taufik menjadi Sekretaris Isya’at di Jemaat beliau.

Dikarenakan sakit paru-paru, beliau dipasang oksigen secara permanen. Ketika kesehatannya memungkinkan, beliau selalu pergi untuk shalat berjama’ah dengan kursi roda. Beliau menghadapi penyakit dengan tabah dan tidak pernah mengeluh. Beliau memiliki jalinan yang tulus dan setia dengan nizam Jemaat dan Khilafat. Beliau memiliki hubungan yang erat dengan saya. Beliau wujud yang tulus dan selalu memberikan manfaat kepada orang lain. Tidak pernah mengadukan orang lain. Beliau memiliki hubungan pertemanan yang penuh kecintaan dengan setiap orang. Almarhum seorang mushi. Selain seorang istri, beliau meninggalkan 2 orang puteri dan 2 orang putera.

Salah seorang putera beliau, Bapak Ataul Manan Tahir adalah seorang mubaligh yang saat ini menjabat sebagai Naib Nazir di kantor Sadr Anjuman Ahmadiyah dan mendapatkan taufik untuk berkhidmat di sana. Dan seorang cucu beliau, Jazib Ahmad sedang menempun pendidikan di Jamiah Kanada. Beliau adalah seorang penyair Jemaat. Bapak Abdul Karim Qudsi adalah kakak beliau. Semoga Allah Ta’ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada almarhum, meninggikan derajat beliau dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw)
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 58)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 06 Desember 2019 (06 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/
Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of
Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sahabat Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah **Hadhrat Hilal radhiyAllahu ta'ala 'anhu**. Nama lengkap beliau adalah Hadhrat Hilal bin Umayyah Waqifi (هَلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْأَنْصَارِيِّ الْوَأَقِفِيِّ). Beliau berasal dari Anshar kabilah Aus, keluarga Banu Waqif. Ayahanda beliau bernama Umayyah bin Amir. Ibunda beliau bernama Unaisah Binti Hadm (أُنَيْسَةَ بِنْتُ الْهَدْمِ), saudari Hadhrat Kultsum bin Hadm (أَخْتُ كَلْتُومِ بْنِ الْهَدْمِ). Kultsum bin Hadm adalah sahabat yang mana Rasulullah (saw) pernah tinggal di rumahnya pada saat hijrah ke Madinah di Quba.²⁰²⁴

Diriwayatkan beliau menikah dua kali, istri pertama beliau bernama Furai'ah Binti Malik bin Duhsyum (الْفُرَيْعَةُ بِنْتُ مَالِكِ بْنِ الدُّحْسُومِ) dan yang kedua bernama Mulaikah Binti Abdillah (مُلَيْكَةُ بِنْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بِنِ مَالِكِ). Kedua istri beliau mendapatkan kehormatan untuk masuk Islam dan baiat langsung kepada Rasulullah (saw).²⁰²⁵

Beliau termasuk yang baiat pada masa awal lalu menghancurkan berhala banu Waqif dan pada saat Fath Mekah bendera kaum beliau berada di tangan beliau.²⁰²⁶

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, dan peperangan setelahnya bersama dengan Rasulullah (saw). Tetapi, beliau tidak dapat ikut serta pada perang Tabuk.

Dalam daftar nama sahabat Badr yang tercantum dalam Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam, beliau tidak termasuk. Akan tetapi, dalam Sahih Bukhari beliau termasuk dalam sahabat Badr.²⁰²⁷

Hadhrat Hilal bin Umayyah termasuk tiga sahabat Anshar yang tidak dapat ikut pada perang Tabuk tanpa ada alasan. Sementara dua sahabat lainnya adalah Ka'b bin Malik dan Murarah bin Rabi. Berkenaan dengan mereka turun ayat Al Quran yang berbunyi, وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ، وَظَنُّوا أَنَّ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. At Taubah [9]:118)²⁰²⁸

Perang Tabuk terjadi pada tahun 9 Hijriah. Di dalam Kitab Shahih Bukhari terdapat riwayat selengkapnya berkenaan dengan tidak ikutnya ketiga sahabat itu dalam perang tersebut. Cucu Hadhrat Ka'b bin Malik yaitu Abdur Rahman meriwayatkan dari ayahnya yang bernama Abdullah bin Ka'b bahwa

2024 Usdul Ghabah, Vol. 5, pp. 380-381, Hilal bin Umayyah(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ma'rifatus Sahabah, Vol. 4, p. 383, Hadith 2995, Hilal bin Umayyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

2025 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 8, pp. 282-285, Wa Min Nisaa al-Qawqalah, al-Furay'ah bint Malik..., Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

2026 Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 381, Hilal bin Umayyah(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

2027 Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 6, p. 428, Hilal bin Umayyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005) (Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 381, Hilal bin Umayyah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Sahih Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Tasmiyah man Summiya min Ahl Badr

2028 Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 381, Hilal bin Umayyah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

beliau biasa memapah Hadhrat Ka'b ketika ia menjadi hilang penglihatannya. Beliau berkata, saya mendengar Hadhrat Ka'b bin Malik menceritakan kisah tersebut. Riwayat yang panjang ini berasal dari Hadhrat Ka'b ini yang di dalam riwayat ini diceritakan juga mengenai sahabat yang tengah saya bahas kali ini yakni Hadhrat Hilal bin Umayyah.

Hadhrt Ka'b berkata: "Saya tidak pernah tertinggal dari Rasulullah (saw) dalam peperangan yang beliau lakukan kecuali perang Tabûk. Walaupun saya pernah tertinggal dari perang Badr, tapi Rasulullah (saw) tidak mencela saya dan siapa pun yang tertinggal, karena waktu itu kami mengira Rasulullah (saw) keluar hanya untuk menghadang kafilah dagang Quraisy, hingga akhirnya Allah Azza wa Jalla mempertemukan beliau (saw) dengan musuh-musuhnya tanpa perjanjian lebih dulu. Saya hadir pada malam Aqabah tatkala kami berjanji setia kepada Rasulullah (saw). Ketika itu kami bertekad untuk teguh dalam Islam.

Saya tidak senang andaikata tidak mengikuti malam 'aqabah itu sekalipun umpamanya saya ikut menyaksikan peperangan Badar dan sekalipun pula bahwa peperangan Badar itu lebih termasyhur sebutannya di kalangan orang-orang daripada malam 'Aqabah tadi.

Saya belum pernah merasa lebih kuat dan lebih mudah daripada keadaan saya ketika tertinggal dari beliau dalam perang (Tabûk) tersebut. Demi Allah, saya belum pernah mengumpulkan dua kendaraan sama sekali dalam sebuah peperangan kecuali perang Tabûk."

Ketika Rasulullah (saw) bermaksud untuk melakukan perang, biasanya beliau merahasiakannya dan memerintahkan untuk berangkat menuju arah lain." (Pada umumnya Rasulullah (saw) merahasiakan rencana peperangannya sebagai strategi perang. Beliau juga biasa memanjangkan perjalanan atau mengganti arah jalan.) Ketika perang itu terjadi (yaitu Tabuk) saat itu Rasul berangkat pada waktu siang di bawah terik panas matahari menempuh perjalanan jauh, melewati daerah yang tidak berpenduduk dan terdapat musuh yang jumlahnya sangat besar. Rasulullah (saw) menjelaskan apa adanya kepada pasukan Muslim supaya mereka melakukan persiapan sebagaimana mestinya.

(Dalam peperangan Tabuk, Rasul tidak merahasiakan apa-apa bahkan beliau memberitahukan bahwa kita akan pergi ke tempat fulan untuk menghadapi musuh.)

Saat itu tidak ada orang yang ingin absen, namun berpikiran bahwa ketidakhadirannya tidak akan diketahui Rasulullah (saw) selama Allah tidak memberitahukan Rasulullah (saw) dengan perantaraan wahyu. Rasul melakukan peperangan tersebut pada saat buah-buahan telah matang dan tempat berteduh disukai yakni musim panas. Rasulullah (saw) mulai melakukan persiapan untuk safar. Umat Muslim pun melakukan persiapan bersama dengan Rasulullah (saw) dan jumlah mereka banyak."

Hadhrt Ka'b berkata: "Saya pergi pada pagi hari untuk mempersiapkan barang-barang bersama umat Muslim, tetapi saya pulang dan saya tidak melakukan apa-apa. Saya berangkat dengan membawa suatu tujuan namun kembali lagi pada sore hari dan tidak melakukan persiapan. Saya berkata dalam hati bahwa saya dapat melakukan persiapan dan saya memiliki perlengkapan. Pemikiran tersebut terus meliputi saya sehingga akhirnya orang-orang telah selesai melakukan persiapan dan Rasulullah (saw) berangkat pada pagi hari disertai oleh pasukan Muslim. Sedangkan saya masih belum melakukan persiapan.

Saya berpikiran untuk bersiap-siap setelah satu atau dua hari kepergian Rasulullah (saw) lalu menemui beliau karena saya memiliki kendaraan sehingga dapat melakukannya dengan mudah. Pada pagi berikutnya saya berangkat untuk bersiap-siap namun kembali lagi dan tidak berbuat apa apa. Begitu juga pada hari ketiga saya pergi namun kembali lagi dan tidak dapat memutuskan apa-apa sehingga akhirnya laskar pasukan dengan cepat meninggalkan jauh di depan. Saya pun berkeinginan untuk berangkat dan menyusul mereka namun sudah tidak mampu. Sepeninggal Rasulullah (saw), saya merasa gusar dan sedih hati karena melihat orang-orang yang masih berada di Madinah adalah orang-orang yang memiliki 'udzr (alasan dan kendala) untuk tidak ikut berperang atau orang-orang yang dikenal sebagai orang munafik." (Yaitu orang-orang pengecut yang di hati mereka terdapat kemunafikan)

Sebelum sampai di Tabuk Rasul tidak menanyakan kabar saya. Rasulullah (saw) duduk bersama dengan orang-orang di Tabuk. Ketika beliau bertanya, 'Dimana Ka'b?'

Salah seorang dari Banu Salimah berkata, 'Dua kain cadarnya dan lengan kanannya menahannya.' (Maksudnya mungkin sudah mendapatkan banyak uang atau timbul ketakaburan sehingga tidak dapat

datang.) Mendengar itu Hadhrat Muadz bin Jabal berkata, ‘Tidak baik apa yang kamu katakan itu. Pengalaman kami dengan Ka’b sangat baik, dalam dirinya tidak ada ketakaburan dan membanggakan diri. Tidak juga munafik.’ Mendengar itu Rasulullah (saw) terdiam.”

Hadhrat Ka’b bin Malik berkata: “Ketika sampai berita bahwa Rasulullah (saw) dan kaum Muslimin bersiap-siap untuk kembali [pulang dari perang], muncul keinginan saya untuk berbohong. Saya berkata dalam hati, ‘Dengan apa kira-kira saya bisa lolos dari murka beliau (saw) besok?’ Lalu saya meminta saran dari anggota keluarga mengenai hal tersebut dan dari orang-orang juga, alasan apa yang bisa disampaikan.

Namun, tatkala diberitakan bahwa Rasulullah (saw) sudah mulai bergerak menuju Madinah, keinginan untuk berbohong itu hilang. Saya (ra) menguatkan hati untuk berkata jujur dengan segala resikonya. Setibanya di Madinah, Rasulullah (saw) dan pasukannya disambut oleh penduduk Madinah. Kemudian Beliau (saw) menuju masjid dan shalat dua rakaat. Itulah kebiasaan Beliau (saw) setiap kembali dari safar.

Setelah itu, Beliau (saw) duduk untuk menerima dan mendengarkan udzur orang-orang yang tidak ikut berperang. Jumlah orang yang tidak ikut lebih dari 80 orang yang bersumpah dan memberikan keterangan palsu sebagai alasan. Rasulullah (saw) meyakini alasan-alasan lahiriah mereka dan mengambil baiat dari mereka serta beristighfar untuk mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah Ta’ala.”

Hadhrat Ka’b mengatakan, “Saya datang menemui Beliau dan mengucapkan salam. Beliau (saw) tersenyum masam kepada saya seraya bertanya, ‘Mengapa Anda tertinggal? Bukankah Anda telah membeli kendaraan?’

Saya menjawab, ‘Tentu. Sungguh, demi Allah! Wahai Rasulullah (saw)! Seandainya saya duduk dengan orang lain di dunia ini pasti saya akan merasa bisa lolos dari kemarahannya dengan alasan (yang bisa diterima-red), karena saya diberi kemampuan berdebat. Akan tetapi, demi Allah! Saya tahu, seandainya saya berbicara kepada Anda hari ini dengan satu kebohongan yang bisa membuat Anda meridhai saya, pastilah Allah Azza wa Jalla akan membuat Anda marah kepada saya. Sungguh, seandainya saya berbicara kepada Anda dengan jujur, niscaya Anda melihatnya ada pada saya. Saya betul-betul berharap ampunan dari Allah Azza wa Jalla dalam masalah ini. Demi Allah! Saya tidak memiliki udzur sama sekali. Saya tidak pernah merasa lebih kuat dan lebih mudah sama sekali dibandingkan ketika saya tertinggal dari Anda.’

Kemudian Rasulullah (saw) bersabda, ‘Karena engkau sudah berlaku jujur, maka berdirilah sampai Allah Azza wa Jalla memberi keputusan tentangmu.’

Lalu saya bangkit dan diikuti oleh beberapa orang dari Banu Salimah. Mereka mengatakan kepada saya, ‘Demi Tuhan! Sepengetahuan kami sebelum ini Anda tidak pernah melakukan kesalahan. Anda pun tidak mengada-ada alasan di hadapan Rasulullah (saw) padahal orang-orang sebelum Anda beralasan kepada Rasulullah (saw).’ (jumlah mereka mendekati 80 orang.) ‘Istighfarnya Rasul bagi Anda adalah cukup untuk mengampuni dosa Anda.’

Ka’b berkata, “Demi Tuhan! Mereka terus mencela saya sampai-sampai saya berkeinginan untuk kembali dan berdusta kepada Rasul dan berkata bahwa apa yang saya katakan tadi tidaklah benar lalu beralasan itu ini. Namun saya katakan kepada mereka, ‘Kalian keliru! Saya telah memberikan keterangan jujur kepada Rasulullah (saw).’

Saya bertanya kepada orang-orang yang menghasut itu, ‘Apakah selain saya ada lagi orang lain yang menyampaikan keterangan benar seperti saya kepada Rasul?’

Mereka menjawab: ‘Ya ada, ada dua orang lagi yang bersikap seperti kamu dan seperti itu juga jawaban yang mereka dapatkan.’

Saya bertanya: ‘Siapa dua orang itu?’

Mereka menjawab: *مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْعَمْرِيِّ وَهَيْلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيِّ.* Murarah bin Rabi al-‘Amri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi.”

Hadhrat Ka’b berkata: *فَذَكَرُوا لِي رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا فِيهِمَا إِسْوَةٌ، فَمَضَيْتُ حِينَ ذَكَرُوهُمَا لِي* “Mereka menyebutkan dua nama orang yang saleh yang ikut serta pada perang Badr. Kedua orang itu merupakan teladan bagi saya. Ketika mereka menyebutkan nama-namanya, saya tidak mengubah pemikiran saya.

Rasulullah (saw) melarang umat Muslim untuk berbicara kepada kami.

Ketika disebutkan ada dua orang lainnya, saya berpikir keduanya adalah orang-orang yang saleh, ikut serta juga dalam perang Badr, oleh karena itu sekarang saya akan bersama mereka. Saya tidak akan mengemukakan alasan apapun atas kesalahan saya.

Saya pergi, dan saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) melarang orang-orang Islam untuk berbicara dengan kami, yakni semacam pengucilan terhadap mereka yang tidak ikut serta. Orang-orang mulai menghindari seolah-olah tidak kenal dengan kami, sampai-sampai tanah ini terasa asing bagi kami. Lorong-lorong Madinah, kota ini, tanah ini, menjadi betul-betul terasa asing bagi saya. Saya tidak mengenali apa yang sebelumnya saya kenali. Tampak seolah-olah saya telah datang di suatu tempat yang baru, karena orang-orang menghindari dari saya. Keadaan ini berlangsung selama lima puluh malam.

Kedua sahabat saya merasa sangat malu dan hanya terduduk di rumah mereka sambil menangis. Sedangkan saya yang lebih muda dan lebih tabah, selalu keluar dan ikut shalat bersama kaum Muslimin. Saya tidak duduk di rumah sambil menangis dan membaca istighfar. Saya membaca istighfar juga namun saya shalat bersama kaum Muslimin juga dan pergi ke masjid.

Saya berkeliling juga di pasar-pasar namun tidak ada seorang pun yang mengajak saya bicara. Saya mencoba mendatangi Rasulullah (saw) untuk mengucapkan salam kepada beliau ketika beliau duduk di majelisnya seusai shalat. Saya bertanya dalam hati, ‘Apakah lidah beliau bergerak menjawab salam saya atau tidak?’ Saya lalu berusaha shalat di dekat beliau sambil mencuri-curi pandang. Kalau saya menekuni shalat saya, beliau menghadap ke arah saya. Tapi kalau saya menoleh ke arah beliau, beliau berpaling.

Ketika saya merasakan kekakuan orang banyak ini semakin lama, saya berjalan lalu memanjat pagar kebun Hadhrat Abu Qatadah (ra). Dia adalah anak paman saya dan orang yang paling saya cintai. Saya mengucapkan salam kepadanya, tapi demi Allah, dia tidak menjawab salam saya. Saya pun berkata, ‘Wahai Abu Qatadah, saya sumpahi engkau demi Allah, bukankah engkau tahu bahwa saya mencintai Allah dan Rasul-Nya?’ Dia tetap diam. Saya ulang menyumpahnya, tapi dia diam. Saya pun mengulangi lagi. Akhirnya, Abu Qatadah berkata, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.’ Air mata saya mulai berlinang. Saya pun pergi dari sana dengan melompatipagar itu.

Suatu hari, tatkala saya sedang berjalan di sebuah pasar kota Madinah, tiba-tiba seorang Nabathi (Nabatea, warga Kristen) dari penduduk Syam yang biasa membawa makanan untuk dijual di Madinah bertanya, ‘Siapa yang bisa menunjukkan saya kepada Ka’b bin Malik?’ Orang banyak serentak menunjuk ke arah saya. Akhirnya dia menemui saya dan menyerahkan sepucuk surat dari Raja Ghassan. Ternyata isinya, ‘Amma ba’du,... Sebetulnya sampai berita kepadaku bahwa pemimpinmu telah mengucilkannya. Allah tidak akan menjadikanmu tetap di tempat yang hina dan tersia-sia. Datanglah kepada kami, niscaya kami memuliakanmu.’

Setelah membacanya saya pun berkata, ‘Ini juga ujian.’ Saya lalu menyalakan tungku dan membakarnya. Dari lima puluh malam yang ditentukan, empat puluh malam telah berlalu. Tak lama, datang utusan Rasulullah (saw) menemui saya dan berkata, ‘Sesungguhnya Rasulullah (saw) memerintahkan engkau agar menjauhi istrimu.’

Saya bertanya, ‘Apakah saya harus menceraikannya atau apa yang harus saya lakukan?’

Katanya, ‘Tidak. Engkau hanya diperintah agar menjauhinya dan jangan mendekatinya.’ Seperti itu juga yang disampaikan kepada dua sahabat saya itu. (Salah satunya ialah Hadhrat Hilal bin Umayyah ra)

Kemudian saya katakan kepada istri saya, ‘Kembalilah kepada keluargamu. Tinggallah di sana sampai Allah memutuskan perkara ini.’”

Hadhrat Ka’b (ra) mengatakan, “Datanglah istri Hilal bin Umayyah menemui Rasulullah (saw) lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw), sesungguhnya Hilal bin Umayyah seorang laki-laki renta dan tidak punya pelayan. Apakah Anda tidak suka kalau saya melayaninya?’

Kata beliau, ‘Tidak. Baiklah, kamu boleh mengkhidmatinya. (Maksudnya seperti memasak makanan dan mengerjakan pekerjaan rumah), ‘tapi dia tidak boleh mendekatimu.’

Wanita itu berkata, ‘Sungguh, demi Allah, dia tidak ada keinginan lain kepada sesuatu. Demi Allah, dia terus menangis sejak awal kejadian ini sampai hari ini.’

Sebagian keluarga saya berkata, ‘Sebaiknya engkau minta izin kepada Rasulullah (saw) tentang istrimu sebagaimana diizinkan untuk istri Hilal bin Umayyah agar dia melayanimu.’

Saya pun berkata, ‘Demi Allah, saya tidak akan minta izin untuknya kepada Rasulullah (saw). Apa kira-kira yang akan saya katakan, seandainya saya minta izin kepada Rasulullah (saw) padahal saya seorang pemuda?’

Akhirnya, tinggallah saya dalam keadaan demikian selama sepuluh hari sampai genap lima puluh hari sejak Rasulullah (saw) melarang umat Muslim untuk berbicara dengan kami. Seusai shalat shubuh di hari terakhir kelima puluh, ketika saya sedang berada di atas loteng rumah, persis seperti diterangkan Allah Ta’ala, ‘Jiwa terasa sesak, dan bumi pun terasa sempit, padahal dia begitu luasnya,’ saya mendengar suara teriakan seseorang di atas bukit cadas, dia berteriak sekeras-kerasnya, ‘Wahai Ka’b bin Malik, bergembiralah!’ Saya pun menyungkur sujud.

Saya tahu, musibah telah berlalu dan Rasulullah (saw) ketika selesai shalat shubuh mengumumkan bahwa Allah Ta’ala telah memberikan ampunan atas kami. Kaum Muslimin berduyun-duyun memberi ucapan selamat kepada saya dan dua sahabat itu. Ada seseorang datang dengan berkuda, ada pula dari bani Aslam berjalan cepat ke arah saya, mendaki gunung. Sedangkan suara lebih cepat dari kuda. Setelah pemilik suara itu datang, saya melepas baju saya dan memberikannya kepada orang itu sebagai hadiah atas berita gembira tersebut. Padahal, demi Allah, saya tidak punya baju lain selainnya pada hari itu. Akhirnya, saya meminjam dua baju dan mengenakannya lalu berangkat menemui Rasulullah (saw). Orang-orang pun berduyun-duyun mengucapkan selamat kepada saya, kata mereka, ‘Selamat, karena taubatmu diterima oleh Allah.’ Hal itu berlangsung sampai saya masuk ke dalam masjid.

Tiba-tiba Thalhah bin ‘Ubaidullah berlari kecil menyambut dan menyalami saya sambil mengucapkan selamat. Demi Allah, tidak ada satu pun Muhajirin yang berdiri selain dia. Saya tidak bisa melupakan hal ini dari Thalhah.”

Hadhrat Ka’b (ra) mengatakan, “Setelah saya mengucapkan salam kepada Rasulullah (saw), beliau (saw) menjawabnya dan berkata dengan wajah berseri-seri, ‘Bergembiralah dengan sebaik-baik hari yang telah engkau lewati sejak engkau dilahirkan ibumu.’

Saya bertanya, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Apakah ini dari Anda atau dari sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala?’

Beliau (saw) menjawab, ‘Dari sisi Allah.’ Dan kalau Rasulullah (saw) gembira, wajah beliau bersinar laksana kepingan bulan purnama. Dan kami mengenali kegembiraan Rasulullah (saw) dari hal ini.

Setelah duduk di hadapan beliau (saw), saya berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Sesungguhnya sebagai bukti taubat, saya menyerahkan seluruh harta saya untuk sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya.’

Rasulullah (saw) berkata, ‘Simpanlah sebagian hartamu untuk dirimu! Itu lebih baik.’

Saya berkata, ‘Sesungguhnya saya akan menyimpan bagian yang saya peroleh dari Khaibar.’

Kemudian saya berkata lagi, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Sungguh Allah Azza wa Jalla telah menyelamatkan saya dengan wasilah kejujuran, maka sebagai bentuk taubat saya juga, saya tidak akan berbicara kecuali yang benar selama saya masih hidup.”

Ka’b (ra) juga mengatakan, “Demi Allah! Saya tidak melihat ada seorang Muslim pun yang Allah Subhanahu wa Ta’ala beri ujian dalam hal kejujuran – sejak saya menyebutkan hal itu kepada Rasulullah (saw) – yang lebih baik daripada yang diberikan kepada saya. Belum pernah pula saya sengaja berdusta sejak mengatakan hal itu kepada Rasulullah (saw) sampai hari ini. Sungguh, saya berharap Allah Azza wa Jalla memelihara saya dalam sisa-sisa umur saya.

Allah Ta’ala telah menurunkan wahyu kepada Rasulullah (saw), *لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ * وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَافَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَافَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ* ‘Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.” (Surah at-Taubah, 9:117-118)

Hadhrat Ka'b (ra) juga mengatakan, *فَوَاللَّهِ مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ أَنْ هَدَانِي لِلْإِسْلَامِ أَعْظَمَ فِي نَفْسِي مِنْ صِدْقِي لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَكُونَ كَذِبْتُهُ، فَأَهْلَكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِينَ كَذَبُوا، فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ لِلَّذِينَ كَذَبُوا حِينَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرًّا مَا دَمِي اللَّهُ! قَالَ لِأَحَدٍ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى {سَيُخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ} إِلَى قَوْلِهِ {فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ}.* Allah tidak pernah memberi nikmat kepada saya yang lebih besar bagi diri saya – sesudah memberi saya hidayah kepada Islam – dibandingkan dengan nikmat berkata jujur kepada Rasulullah (saw). Saya tidak akan berdusta kepada beliau (saw) yang akibatnya saya binasa sebagaimana binasanya mereka yang telah berdusta kepada Rasulullah (saw). Sungguh Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang yang berdusta itu dengan kata-katapaling buruk dari yang digunakan kepada siapapun selainnya. Allah Ta'ala berfirman, 'Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, jika kamu kembali kepada mereka, sungguh, Allah tidak akan pernah ridha kepada orang-orang fasik itu.'

Hadhrat Ka'b (ra) mengatakan, *وَكُنَّا تَخْلَفْنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ عَنْ أَمْرِ أَوْلِيكَ الَّذِينَ قَبِلَ مِنْهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ خَلَفُوا لَهُ، فَبَايَعَهُمْ وَاسْتَعْفَرَ لَهُمْ وَأَرْجَأَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَنَا حَتَّى قَضَى اللَّهُ فِيهِ، فَبَدَّلَكَ قَالَ اللَّهُ {وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا} وَلَيْسَ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ مِمَّا خَلَفْنَا عَنِ الْعَرَوِ إِنَّمَا هُوَ تَخْلِيفُهُ إِيَّانَا وَإِرْجَاؤُهُ أَمْرَنَا عَمَّنْ خَلَفَ لَهُ وَاعْتَدَرَ إِلَيْهِ، فَقَبِلَ مِنْهُ.* "Kami bertiga bersama-sama dibedakan dari mereka yang alasan-alasan mereka diterima oleh Rasulullah (saw) ketika mereka bersumpah kepada beliau (saw). Beliau (saw) membai'at (meminta pernyataan janji setia) mereka serta memintakan kepada Allah Ta'ala pengampunan untuk mereka. Tetapi, Rasulullah (saw) menunda persoalan kami sampai Allah Ta'ala memberikan keputusan tentang hal itu sebagaimana firman Allah Ta'ala, *وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا* 'Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka....' Maksudnya bukan membelakangi dari peperangan, tetapi penundaan keputusan oleh Rasulullah (saw) terhadap kami berbeda dengan orang-orang yang telah bersumpah kepada beliau lalu mengemukakan alasan-alasan pada beliau, kemudian menyampaikan masing-masing kendalanya dan selanjutnya beliau (saw), menerima alasan-alasan mereka tersebut." (Muttafaq 'alaih)²⁰²⁹

Hadhrat Hilal bin Umayyah wafat pada masa pemerintahan Amir Muawiyah.²⁰³⁰

Ada keterangan lagi yang saya akan bacakan mengenai perang Tabuk. Saya telah menyebutkan sebagian rincian hal ini di waktu sebelumnya namun akan saya ulangi lagi secara ringkas. Tabuk terletak di jalan raya dari Madinah menuju ke Syam (Suriah dan sekitarnya) yang biasa dilalui oleh kafilah-kafilah dagang. Tabuk merupakan satu kota yang terletak di antara Wadi al-Quro dan Syam. Dinamakan juga sebagai kota Ashhabul Aikah yang kepada mereka Hadhrat Syu'aib (as) diutus. Hadhrat Syua'ib (as) berasal dari Madyan dan selain kepada penduduk Madyan beliau (as) juga diutus kepada Ashhabul Aikah.²⁰³¹

Dari Madinah, Tabuk berjarak kurang lebih 375 Mil. Perang Tabuk memiliki nama lain yaitu Ghazwatul 'Usrah atau Jaisyul 'Usrah, yakni laskar yang perang yang sulit atau pasukan dengan keadaan sulit. Disebut juga sebagai Gazwatul Faadhahah karena perang tersebut memberikan kehinaan terhadap orang-orang munafik.²⁰³²

Setelah Hudaibiyah, surat pertablighan pertama yang Hadhrat Rasulullah (saw) tulis adalah untuk Kaisar Roma dan dikirimkan kepada Gubernur Kristen untuk Boshra waktu itu, yaitu Harits bin Abu Syamar Ghasani. Ketika sampai pesan Hadhrat Rasulullah (saw) kepadanya, ia menampakkan permusuhan dan mengancam akan menyerang Madinah. Karena hal ini orang-orang Madinah sampai suatu masa tertentu percaya bahwa sewaktu-waktu Madinah akan diserang.²⁰³³

Penyebab diadakannya persiapan untuk perang ini adalah, Rasulullah (saw) mengetahui dari orang-orang Nabat (Nabatea atau Nebayot, orang-orang Kristen asal Syam) yang melakukan perjalanan ke

2029 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), Bab Hadith Ka'b bin Malik (عَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا) (Hadith 4418. Riyaadhush Shaalihiin (رياض الصالحين) karya Imam al-Muhaddits al-Faqih Abu Zakariya Yahya binn Syarf an-Nawawi (أبي زكريا يحيى بن شرف النووي), bab ke-2 tentang Taubat (باب التوبة). Farhang Sirat, p. 153, Zawar Academy Publications, Karachi.

2030 Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 6, p. 428, Hilal bin Umayyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005

2031 Mu'jamul Buldan, Vol. 2, p. 17, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

2032 Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 4, p. 66, Thumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996

2033 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), p. 802 (Sahih al-Bukhari, Kitabun Nikah, Bab Mau'idhatil Rajul ibnatihi li Haal Zaujihaa, Hadith 4913.

Madinah untuk berjualan minyak dan lain sebagainya. Mereka mengatakan bahwa satu laskar Kaisar Romawi tengah berkumpul di Syam. Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa orang-orang Kristen Arab menulis surat kepada Kaisar sebagai berikut: “Orang yang mendakwakan kenabian ini - na’udzubillah - telah binasa dan orang-orang Islam menderita kelaparan yang akibatnya hewan-hewan mereka mati.”

Mendengar hal ini Kaisar menyiapkan satu laskar bersenjata berkekuatan 40.000 pasukan dari beberapa kabilah di bawah komando seorang panglima besar. Mereka berkumpul di Balqa, satu kota di Syam. Isu yang pertama tadi sama sekali tidak benar, namun isu ini telah menjadi penyebab pergerakan menuju perang tersebut.

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) menerima berita ini, pada waktu itu orang-orang sedang tidak memiliki kekuatan untuk berperang, namun beliau (saw) mengumumkan keberangkatan kepada orang-orang dan memberitahukan tempat yang menjadi tujuan perjalanan sehingga mereka bisa mempersiapkan untuk itu. Ini tertulis dalam Syarh ‘Allamah az-Zurqani.²⁰³⁴

Di dalamnya tampak bagaimana pengorbanan dan kesetiaan para sahabat serta rencana buruk orang-orang munafik. Rasulullah (saw) telah memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap pada peperangan tersebut, sehingga mulailah terjadi kesibukan di Madinah. Para sahabat yang memiliki kemampuan mempersembahkan pengorbanan sampai batas akhir kemampuan mereka. Sedangkan bagi mereka yang tidak mampu, semangat mereka sedemikian rupa memuncak mereka siap untuk berjalan ratusan mil dengan berjalan kaki. Demi rencana tersebut ada dari antara sahabat yang pergi ke rumahnya untuk mempersembahkan sesuatu. Ada yang mengumpulkan hartanya dan berusaha berkorban sebanyak mungkin untuk mereka persembahkan kepada junjungannya. Diantara mereka ada yang mencari di rumahnya apa yang bisa ia gunakan untuk perang Tabuk, ada juga yang siap untuk berjalan kaki, bahkan sebagian orang tidak memiliki terompah sekalipun. Mereka datang kepada Rasulullah (saw) dan mengatakan, “Jika kami mendapatkan terompah maka kami siap untuk berjalan kaki. Jika telanjang kaki, maka kami akan terluka dan tidak akan sampai di tempat tujuan.” Alhasil, setiap orang bersiap untuk mempersembahkan jiwanya sendiri.

Hadhrat ‘Umar berpikiran bahwa di rumah terdapat harta yang cukup, sebagaimana beliau berpikiran saat itu merupakan kesempatan baik untuk dapat mengungguli Hadhrat Abu Bakr. Beliau membawa setengah dari harta beliau lalu dipersembahkan kepada Rasul. Rasul bersabda, “Apa yang engkau tinggalkan untuk orang rumah?”

Hadhrat ‘Umar menjawab, “Saya membawa setengah dari harta dan setengahnya saya tinggalkan.”

Sementara itu, Hadhrat Abu Bakr mempersembahkan seluruh harta beliau di hadapan Rasulullah (saw).

Ketika Rasulullah (saw) menanyakan, **يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟** ‘Apa yang Anda tinggalkan di rumah?’, Hadhrat Abu Bakr menjawab, **أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ** ‘Saya telah meninggalkan Allah dan Rasul-Nya di rumah saya.’²⁰³⁵

Menyatakan kecemburuannya kepada Hadhrat Abu Bakr pada saat itu Hadhrat ‘Umar berkata, **وَاللَّهِ لَا** ‘Demi Tuhan! Saya tidak akan dapat mengungguli Abu Bakr dalam hal apapun.’²⁰³⁶

2034 Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 4, pp. 67-68, Thumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996) (Lughatul Hadith, Vol. 1, p. 174.

2035 Jami’ at-Tirmidzi (جامع الترمذي), Kitabul manaqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), bab Manaqib (keutamaan) Abu Bakr dan ‘Umar ra (باب في مناقب) أمْرًا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَتَصَدَّقَ فَوَافَقَ ذَلِكَ عِنْدِي مَا لَا ، فَلَمْتُ : الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبِقْتُهُ يَوْمًا ، (أبي بَكْرٍ وَعَمْرٌ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ : فَجِئْتُ بِنَصْفِ مَالِي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ، فَلَمْتُ : مِثْلَهُ ، وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ ، فَقَالَ : " يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ، قَالَ : أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ، فَلَمْتُ : . قَالَ : فَجِئْتُ بِنَصْفِ مَالِي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ، فَلَمْتُ : مِثْلَهُ ، وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ ، فَقَالَ : " يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ، قَالَ : أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ، فَلَمْتُ : . قَالَ : فَجِئْتُ بِنَصْفِ مَالِي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ، فَلَمْتُ : مِثْلَهُ ، وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ ، فَقَالَ : " يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ، قَالَ : أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ، فَلَمْتُ : . قَالَ : فَجِئْتُ بِنَصْفِ مَالِي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ، فَلَمْتُ : مِثْلَهُ ، وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ ، فَقَالَ : " يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ، قَالَ : أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ، فَلَمْتُ : . قَالَ : فَجِئْتُ بِنَصْفِ مَالِي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ، فَلَمْتُ : مِثْلَهُ ، وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ ، فَقَالَ : " يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ، قَالَ : أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ، فَلَمْتُ : .

Rasulullah saw memerintahkan kami untuk bersedekah, maka kami pun melaksanakannya. Semoga hari ini aku bisa mengalahkan Abu Bakr. Aku pun membawa setengah dari seluruh hartaku. Sampai Rasulullah saw bertanya: ‘Wahai Umar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?’ Kujawab: ‘Semisal dengan ini’. Lalu Abu Bakr datang membawa seluruh hartanya. Rasulullah saw lalu bertanya: ‘Wahai Abu Bakr, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?’ Abu Bakr menjawab: ‘Ku tinggalkan bagi mereka, Allah dan Rasul-Nya’. ‘Umar berkata: ‘Demi Allah, aku tidak akan bisa mengalahkan Abu Bakr selamanya.’”

2036 Sunan al-Tirmidhi, Kitabul Manaqib, Bab Rijaa an Yakun Abu Bakr mimman yudda’aa, no. 3675.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga telah menjelaskan riwayat tersebut, bersabda, “Suatu ketika, Hadhrat Rasulullah (saw) menyampaikan bahwa beliau tengah membutuhkan dana. Hadhrat Abu Bakr lalu datang dengan membawa seluruh harta kekayaan yang beliau miliki di rumah. Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya: **أَبَقَيْتَ يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبَقَيْتَ لِأَهْلِكَ؟** ‘Apa yang Anda tinggalkan di rumah?’, Hadhrat Abu Bakr menjawab, **أَبَقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ** ‘Saya telah meninggalkan Allah dan Rasul-Nya di rumah saya.’

Sementara Hadhrat ‘Umar (ra) mempersembahkan setengah dari harta kekayaan beliau. Setelah itu, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, ‘Perbedaan antara amalan Hadhrat Abu Bakr dan Umar, itulah yang membedakan tingkatan antara mereka berdua.’²⁰³⁷

Pada kesempatan perang Tabuk, Hadhrat Abu Bakr mempersembahkan seluruh hartanya kepada Rasulullah (saw) yang mana jumlah keseluruhannya senilai 4000 dirham.²⁰³⁸

Hadhrat ‘Utsman juga mempersembahkan unta, kuda dan uang pada kesempatan itu. Melihat hal itu Hadhrat Rasulullah (saw) berdiri di mimbar lalu bersabda, **مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذِهِ مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذِهِ** “Setelah Utsman melakukan amal perbuatan ini, sekarang tidak akan ada yang mencengkram Utsman atas amalan apapun.”²⁰³⁹

Berdasarkan riwayat lain, Rasulullah (saw) bersabda: “Setelah hari ini apapun yang diperbuat oleh putra ‘Affan (yaitu Hadhrat ‘Utsman), tidak akan menimpakan *mudharat* (kerugian) baginya.” Hal itu beliau (saw) sabdakan dua kali.²⁰⁴⁰

Hadhrat Abu Uqail adalah seorang sahabat, beliau tidak memiliki apa-apa untuk dipersembahkan dalam peperangan. Beliau berfikir untuk bekerja pada seseorang dengan mengairi sawah untuk mendapatkan imbalan. Semalaman beliau menarik narik tali untuk mendapatkan air dari sumur yang akan digunakan untuk mengairi sawah. Sebagai imbalannya beliau mendapatkan 2 sha yakni sekitar 4,5 kg kurma. Setengahnya beliau serahkan untuk keluarga dan setengahnya lagi beliau persembahkan kepada Rasulullah (saw) sebagai pengorbanan di jalan Allah.²⁰⁴¹

2037 Malfuzat, Vol. 2, p. 95.

2038 Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 4, p. 69, Tsumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

2039Jami' at-Tirmidzi 626/5 (جامع الترمذي): Abdurrahman bin Hubab menceritakan tentang infaq Utsman, beliau berkata: **عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَبَّابٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخُتُّ عَلَى جَيْشِ الْعُسْرَةِ فَقَامَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَيَّ مِائَتَا بَعِيرٍ بِأَخْلَاسِهَا وَأَقْتَابِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ حَضَّ عَلَى الْجَيْشِ فَقَامَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَيَّ مِائَةٌ بَعِيرٍ بِأَخْلَاسِهَا وَأَقْتَابِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَمَّا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْزِلُ عَنِ الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَقُولُ مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذِهِ مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذِهِ** “Aku menyaksikan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memotivasi para sahabat dalam Jaisy al-‘Usrah (yaitu Perang Tabuk), Utsman bin Affan berdiri dan berkata, ‘Wahai Rasulullah! Aku akan memberikan 100 unta lengkap dengan muatan dan pelananya di jalan Allah!’. Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memotivasi lagi, dan Utsman kembali berdiri dan berkata, ‘Wahai Rasulullah! Aku akan memberikan 200 unta lengkap dengan muatan dan pelananya di jalan Allah!’. Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memotivasi lagi, dan Utsman kembali berdiri dan berkata, ‘Wahai Rasulullah! Aku akan memberikan 300 unta lengkap dengan muatan dan pelananya di jalan Allah!’. Maka aku melihat Rasulullah turun dari mimbar dan berkata, ‘Tidak ada bagi Utsman sesuatu yang akan menyimpannya setelah ini, tidak ada bagi Utsman sesuatu yang akan menyimpannya setelah ini.’

2040Musnad Imam Ahmad 5/63: Dari Abdurrahman bin Samurah radhiyallaahu ‘anhuma (عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ) beliau berkata, **جَاءَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْفِ دِينَارٍ فِي ثُوبِهِ جِزْيَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشِ الْعُسْرَةِ قَالَ فَصَبَّهَا فِي جِرِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْلِبُهَا بِيَدِهِ وَيَقُولُ مَا ضَرَّ ابْنَ عَفَّانٍ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ يُرِيدُهَا مِرَارًا** “Utsman bin Affan datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan membawa 1000 dinar dalam kantong pakaiannya, ketika itu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tengah mempersiapkan pasukan dalam Jaisy Al ‘Usrah, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menerimanya dan berkata, ‘Tidak ada yang dapat membahayakan Ibnu ‘Affan setelah hari ini (yaitu jaminan surga atas Utsman radhiyallaahu ‘anhu -pent)’, beliau mengulang-ulang perkataan ini”; Sunan al-Tirmidhi, Kitabul Manaqib, Bab Fi Adda Uthman Tasmiyah Shaheedan, Hadith 3701-3700; Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyyah, Vol. 4, pp. 6869, Thumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

2041Ukuran sha' pada zaman awal Islam terdapat perbedaan antara wilayah Kufah (Iraq) dan Hijaz (Makkah, Madinah dsk). Ukuran 1 Sha menurut wilayah Hijaz ditaksir sekitar 2 kilogram lebih. <http://santri.net/fiqih/umum/sho-beras-dalam-ukuran-modern/>

Fathul Baari Syarh Shahih al-Bukhari (15-1 ج 9) (فتح الباري شرح صحيح البخاري) oleh ‘Allamah Ibnu Hajar al-‘Asqalani (أبي الفضل أحمد بن علي/ابن حجر العسقلاني) Allamah Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan mengenai detail peristiwanya, “Hadhrat Abu Aqil dijuluki juga sebagai Sahibush sha’. Kisahnya demikian, Abdur Rahman bin Auf datang dengan membawa setengah dari hartanya. Diantara umat Muslim kalangan Anshar yang miskin salah satunya Abu Aqil datang menghampiri dan mengatakan, **وَاهَايَ رَسُولَ اللَّهِ (سَافِرًا) يَا نَبِيَّ اللَّهِ بَتُّ أَجْرَ الْجَرِيرِ عَلَى صَاعَيْنِ مِنْ تَمْرٍ، فَلَمَّا صَاعَ فَأَمْسَكْتَهُ لِأَهْلِي وَأَمَّا صَاعَ فِيهَا هُوَ ذَا** ‘Wahai Rasulullah (saw) (saw)! Untuk mendapatkan upah dua sha’ kurma, semalaman saya terus menarik ember dari sumur. Satu sha’ telah saya simpan untuk keluarga saya, dan inilah sha’ yang kedua.’

Hadhrat Abdur Rahman bin Auf pada saat itu mempersembahkan setengah dari seluruh harta kekayaan beliau kepada Rasulullah (saw) yang bernilai 4400 dirham. Ketika Hadhrat Ashim bin Adiyiyy mempersembahkan 100 wasaq kurma (1 wasaq = 60 sha, 1 sha setara hampir 2,5 kg), melihat itu orang-orang munafik melontarkan tuduhan dengan mengatakan bahwa itu adalah perbuatan pamer. Allah Ta'ala lalu menurunkan sebuah ayat.

Perlu juga saya sampaikan pada kesempatan kali ini bahwa Hadhrat Ashim bin Adiyiyy mempersembahkan lebih kurang sama dengan 14.000 kg atau 14 ton kurma. Hal mana orang-orang Munafik menyebut perbuatan beliau sebagai pamer. Perlu saya klarifikasi bahwa pada khotbah yang lalu (22 November 2019) saya telah keliru membuat perhitungan dengan mengatakan 600 kg kurma padahal seharusnya 6000 kg.²⁰⁴²

Ketika orang-orang munafik melontarkan tuduhan pamer, Allah Ta'ala menurunkan ayat berikut dalam surat At Taubah: *الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ* Artinya: 'Mereka ialah orang-orang munafik, yaitu yang mencela orang-orang beriman yang memberi sedekah dengan sukarela dan juga mencela orang-orang yang tidak mendapatkan apapun untuk diberikan [sebagai sedekah atau derma] selain sekedar kesanggupan mereka. Kemudian, mereka mencemoohkan mereka (yang berderma) itu. Allah akan membalas cemoohan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih.' (Surah at-Taubah, 9:79)²⁰⁴³

Ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang munafik yang telah melontarkan tuduhan itu. Walhasil, pembahasan hari ini ialah berkaitan dengan Hadhrat Hilal bin Umayyah (ra). Masih ada lagi topik berkenaan dengan beliau yang akan saya sampaikan pada kesempatan berikutnya, insya Allah.

Pada saat ini saya akan sampaikan pengumuman juga dari bidang Waqf-e-Nou yakni mereka telah membuat satu website Waqf-e-Nou dengan nama waqfenaintl.org yang insya Allah pada hari ini akan diresmikan. Dengan website tersebut para orang tua dapat berhubungan secara langsung dengan bidang terkait dan meminta petunjuk berkenaan dengan surat-surat yang ditulis untuk mendaftarkan anak-anaknya yang akan lahir dalam nizam Waqf-e-Nou dan juga berkenaan dengan jawabannya. Begitu juga para orang tua dapat memperoleh informasi berkenaan dengan petunjuk dan bimbingan dari saya untuk talim dan tarbiyat anak anak waqf e nou.

Dalam website tersebut kita dapat mengakses Khotbah dan pidato para Khalifah, kurikulum Waqf e Nou, buletin Waqf-e-Nou "Ismail" untuk anak waqaf laki-laki dan "Maryam" untuk anak waqaf perempuan. Anak-anak Waqaf juga dapat memperoleh bimbingan perihal karir. Pada website tersebut juga dilengkapi dengan kemudahan untuk memperbaharui waqaf, berhubungan dengan bidang Waqf-e-Nou dan untuk meng-update.

Para waqafin juga dapat memperoleh informasi berkenaan dengan keperluan jemaat, pendidikan apa yang harus ditempuh supaya mereka dapat mengkhidmati jemaat dengan baik. Dalam website tersebut terdapat informasi dan formulir laporan bagi para Sekretaris Waqf-e-Nou dan pengurusnya. Begitu juga dapat mengakses video klip mengenai beragam pertanyaan yang ditanyakan oleh para Waqifin dan Waqifat-e-Nou dalam berbagai majlis dan kelas kelas dengan saya dan lain-lain. Terdapat informasi berkenaan dengan taaruf gerakan Waqf-e-Nou dan bagaimana untuk berhubungan dengan bidang Waqf-e-Nou.

Begitu juga laporan program perihal Waqf-e-Nou di berbagai negeri disertai foto-fotonya dapat diakses pada website tersebut. Alhasil, website ini akan diresmikan pada hari ini insya Allah. Semoga para Waqifin dan Waqifat-e-Nou dan orang tua mereka dapat memanfaatkannya.

2042Bagian yang diralat: "Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan 40 wasaq kurma dari Khaibar kepada Dhuba'ah dan ini setara dengan kurang lebih 150 maund atau mendekati 600 Kg."

2043 Usdul Ghabah, Vol. 6 p. 215, Abu Aqeel (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon; Lughatul Hadith, Vol. 4, p. 487, 'Waqf', Lughatul Hadith, Vol. 2, p. 648, 'Saa'.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw)
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 59)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 13 Desember 2019 (13 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/
1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of
Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah menjelaskan berkenaan dengan **Hadhrat Hilal bin Umayyah radhiyAllahu ta'ala 'anhu**. Didalamnya juga diterangkan perihal perang Tabuk. Hadhrat Hilal termasuk tiga sahabat yang tidak ikut dalam perang Tabuk. Rasulullah (saw) sepulang dari perang Tabuk menampakkan kekecewaan atas mereka dan juga memberikan hukuman yang membuat ketiganya diliputi kegelisahan yang dalam. Mereka terus menerus istighfar dan taubat ke hadapan Allah Ta'ala, sehingga ratapan ketiga sahabat tersebut diterima oleh Allah Ta'ala, diantaranya adalah Hadhrat Hilal. Berkenaan dengan pengampunan mereka, Allah Ta'ala telah menurunkan ayat Al-Qur'an.

Berkenaan dengan itu diterangkan juga bahwa begitu besar pengorbanan para sahabat untuk mempersiapkan perang tersebut. Sedangkan berkenaan dengan orang-orang munafik, mereka tidak ikut serta dalam perang tersebut dan menyampaikan alasan palsu kepada Rasulullah (saw). Sebagian dari mereka sejak awal telah menolak untuk pergi. Rasulullah (saw) menyerahkan urusan mereka kepada Allah Ta'ala. Terkait hal itu ada beberapa hal tambahan yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini. Diantara orang-orang yang memilih untuk tidak ikut bersama dengan Rasulullah (saw) salah satunya adalah Jad bin Qais. Rasulullah (saw) bersabda padanya, “Tidakkah Anda ikut bersama kami untuk berperang menghadapi pasukan Romawi Bizantium?”

Ia menyampaikan alasan, يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ تَأْذَنُ لِي وَلَا تَفْتِنِي؟ فَوَاللَّهِ لَقَدْ عَرَفْتُ قَوْمِي أَنَّهُ مَا مِنْ رَجُلٍ بِأَشَدَّ عَجْبًا بِالنِّسَاءِ
“Dengan mengikuti tuan dalam perjalanan ke wilayah Romawi dapat menyebabkan saya jatuh dalam ujian (fitnah) karenawanita. Izinkan saya supaya tidak jatuh dalam ujian...” Rasulullah (saw) bersabda, قَدْ أُذِنْتُ لَكَ “Sayamengizinkan Anda.”²⁰⁴⁴

Allah Ta'ala menurunkan ayat atas hal itu yang berbunyi: وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِي ؕ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ
() “Di antara mereka ada orang yang berkata, ‘Izinkanlah saya (tidak berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah.’ Ketahuilah! Mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang kafir.” (Surah at-Taubah, 9:49)

Ada seorang Yahudi di Madinah yang bernama Suwailam, tinggal di Madinah tepatnya di daerah Jasum, yang disebut juga Bir Jasim. Di Madinah yang mengarah menuju Syam terdapat sumur yang bernama Abul Haitsam bin at-Tayyihan. Air dalam sumur tersebut sangat baik mutunya. Rasulullah (saw) pun pernah meminumnya dan menyukainya.

2044As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam ((المسيرة النبوية (ابن هشام)), perang Tabuk (غزوة تبوك), bab al-Jadd tertinggal dan ayat yang turun mengenainya (تخلف (الجد وما نزل فيه)). Orang-orang Arab menyebut bangsa Romawi sebagai Bani Ashfar (mereka yang berkulit kemerah-merahan). Al-Jadd bin Qais takut tergoda dalam ujian menjadi suka dengan kaum wanita mereka. Padahal yang menurut ayat diatas ia telah jatuh dalam ujian lebih besar yaitu berhelah (beralasan tidak berdasar untuk menolak) ajakan atau perintah Rasulullah (saw).

Rumah si Yahudi tersebut merupakan tempat berlindung bagi orang-orang munafik. Rasulullah (saw) mendapatkan kabar bahwa orang-orang munafik tengah berkumpul di rumah tersebut. Mereka tengah mencegah orang-orang supaya tidak berangkat pada perang Tabuk bersama dengan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Ammar bin Yasir untuk pergi ke tempat tersebut dan menanyakan perihal kebenaran kabar yang telah sampai. Ketika Hadhrat Ammar sampai di tempat mereka, orang-orang munafik tadi datang menghadap Rasulullah (saw) dan mereka menjelaskan alasan-alasan mereka.²⁰⁴⁵

Keadaan mereka itu dijelaskan oleh Allah Ta'ala sebagai berikut, *يَحْذُرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ اسْتَخِرُوا إِنْ لَمْ تُخْرِجُوا مِنَ اللَّهِ مُخْرَجًا مَّا تَحْذَرُونَ ()* وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلِ أَيْدِيكُمْ وَأَيْدِي اللَّهِ وَأَيْتَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ () “Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: ‘Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya).’ Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.’ Katakanlah, ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.” (Surah at-Taubah, 9:64-66) Seperti itulah keadaannya yakni sebelum pergi telah direncanakan untuk tidak pergi. Rasulullah (saw) menyerahkan urusan ini kepada Allah Ta'ala.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعَلَ عَزْرَ وَتَبَوَّكَ فَدْنَا مَدِينَةَ فَقَالَ: “Kalian telah meninggalkan di Madinah orang-orang yang menyertai kalian di setiap perjalanan dan lembah.”

Para Sahabat bertanya, “يا رسول الله! عندما كنا في المدينة، كيف كانوا يمشون معكم؟”

Beliau bersabda, “وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ، حَبَسَهُمُ الْعُدْرُ،” “Memang mereka berada di Madinah, namun mereka terhalang suatu penyakit atau kesulitan lainnya. Alasan mereka jaiz (dibenarkan). Padahal mereka berkeinginan ikut sehingga Allah Ta'ala menyertakan mereka beserta kalian.”²⁰⁴⁶

Dalam perjalanan pulang dari Tabuk, [di sebuah pemberhentian] Rasulullah (saw) bersabda: *إِنِّي مُسْرِعٌ* “Saya akan segera berangkat pulang, siapa diantara kalian yang ingin ikut saya, silahkan, namun jika ingin berhenti sejenak silahkan.”

Perawi menuturkan: *فَخَرَجْنَا حَتَّى أَشْرَفْنَا عَلَى الْمَدِينَةِ فَقَالَ* “Kami pun berangkat sampai Madinah tampak kepada kami. Rasulullah (saw) bersabda: *هَذِهِ طَابَةٌ وَهَذَا أَحَدٌ وَهُوَ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ* ‘Ini adalah Thabah (suci dan menyenangkan) dan ini adalah Uhud, gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya.’ Rasulullah (saw) pun bersabda, *إِنَّ خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ دَارُ بَنِي النَّجَّارِ ثُمَّ دَارُ بَنِي عَبْدِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ ثُمَّ دَارُ بَنِي* “Diantara seluruh kabilah Anshar yang terbaik adalah keluarga Banu Najjar lalu Banu Abdul Asyhal lalu Banu Harits bin Khazraj lalu Banu Sa'idah dan di dalam keluarga-keluarga Anshar hanya ada kebaikan dan kebaikan.”²⁰⁴⁷ Rasulullah (saw) menyatakan baik semua rumah kaum Anshar.

سَاعِدَةَ وَفِي كُلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ *فَلَحِقْنَا سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ* Saat itu Hadhrat Sa'd bin Ubadah datang menemui kami. Abu Usaid mengatakan: *تَرَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْنَا آخِرًا* Tahukah kamu bahwa Rasulullah (saw) memberikan keutamaan kepada rumah-rumah kaum anshar sedangkan kita di akhir. *فَأَذْرَكَ سَعْدُ رَسُولَ* *يَا رَسُولَ اللَّهِ* Lalu Hadhrat Sa'd hadir di hadapan Rasulullah (saw) dan bertanya: *وَأَخْرَجْتَ دُورَ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْتَنَا آخِرًا* Wahai Rasulullah (saw)! Tuan telah menyebutkan keutamaan rumah-rumah

2045 Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Hisham, p. 597, Ghazwah Tabuk, Dar ibn Hazm, Beirut, 2009; Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 3, p. 186, Bab Dhikr al-Bi'aar allati shariba minha Rasulullah(sa), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Farhang Sirat, p. 84, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003.

2046 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 4, p. 263, Musnad Anas bin Malik, Hadith 12032, Alamul Kutub, Beirut, 1998; tercantum juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 5, p. 132, Musnad Jabir bin Abdillah, Hadith 14731, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

2047 Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني); dalam Riwayat Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib Anshar (كتاب مناقب الأنصار), no. 3791.

Anshar, sedangkan kami diletakkan di akhir. Rasulullah (saw) bersabda: *أَوَلَيْسَ بِحَسْبِكُمْ أَنْ تَكُونُوا مِنَ الْخَيْرِ* ‘‘Tidakkah cukup bagi kalian bahwa kalian termasuk diantara orang-orang terbaik?’’ (Riwayat Sahih Muslim)²⁰⁴⁸

Ketika Rasulullah (saw) kembali menuju Madinah dari perang Tabuk, beliau disambut oleh penduduk Madinah yakni pria, wanita, anak-anak di suatu tempat luar Madinah bernama Tsaniyatul Wada. Tsaniyatul Wada tidak jauh dari Madinah. Tempat tersebut biasa digunakan untuk melepas penduduk Madinah yang akan berangkat ke Makkah, karena itu dinamakan dengan Tsaniyatul Wada (Bukit Perpisahan).

Para sejarawan Siratun Nabi (Biografi Nabi) berpendapat bahwa ketika Rasulullah (saw) hijrah dari Makkah ke Madinah melalui Quba dan pada arah tersebut terdapat sebuah tempat yang bernama Tsaniyatul Wada. (وروى البيهقي ورزين عن عائشة رضي الله عنها قالت) Hadhrat Aisyah meriwayatkan, *لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ جَعَلَ النِّسَاءَ وَالصِّبْيَانَ وَالْوَالِدَةَ يَقْلَنَ* ‘‘Anak-anak Madinah menyambut Rasulullah (saw) dan para gadis sambil melantunkan kalimat, *طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا - Thala‘al-badru ‘alayna* - Wahai bulan purnama yang terbit kepada kita *مِنْ تَيْبَاتِ الْوُدَاعِ - Min tsaniyaatilwada* - Dari lembah Wada, *وَجِبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا* - *Wajabasy syukru ‘alayna* - Wajiblah kita mengucapkan syukur kepada Allah *مَا دَعَا لِلَّهِ دَاعٍ* - *ma da‘a lillaahi daa* ‘atas apa yang diserukan penyeru kepada Allah.²⁰⁴⁹

Beberapa penerjemah (pemberi penjelasan) Hadits seperti Allamah Ibnu Hajar Asqalani pentasyirih Bukhari berpendapat, *‘‘Sangat mungkin sekali jika syair yang dimaksudkan dalam riwayat yang disampaikan oleh Hadhrat ‘Aisyah berkaitan dengan kepulauan Rasulullah (saw) dari perang Tabuk.’’*²⁰⁵⁰ Sebab, pada saat itu penduduk Madinah menyambut Rasulullah (saw) di Tsaniyatul Wada. Orang-orang yang datang dari arah Syam biasanya disambut di tempat tersebut.

Ketika penduduk Madinah mengetahui kabar kepulauan Rasulullah (saw) dari perang Tabuk, dengan penuh antusias mereka berangkat dari Madinah ke tempat tersebut untuk menyambut Rasulullah (saw). Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Hadhrat Saa-ib bin Yazid (عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدٍ), *أَذْكَرُ أَبِي حَرَجْتُ مَعَ الصِّبْيَانِ نَتَلَّقِي*, ‘‘Saya ingat bahwa sayapun ikut berangkat bersama anak-anak lainnya untuk menyambut Rasulullah (saw) ke Tsaniyatul Wada.’’²⁰⁵¹

Imam al-Baihaqi juga menyatakan, *لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ تَلَقَّاهُ النَّاسُ فَلَقِيَتْهُ مَعَ الصِّبْيَانِ عَلَى تَيْبَةِ الْوُدَاعِ* ‘‘...Anak-anak melantunkan syair tersebut ketika menyambut Rasulullah (saw) sepulang dari perang Tabuk.’’²⁰⁵²

Dengan demikian, kedua jenis pendapat tersebut disampaikan oleh para sejarawan dan penulis Sirah. Artinya, sebagian berpendapat bahwa syair itu dilantunkan ketika menyambut Rasulullah (saw) saat hijrah ke Madinah, sedangkan sebagian lagi berpendapat ketika menyambut beliau (saw) sepulang dari perang Tabuk.

Merupakan Sunnah (kebiasaan) Rasulullah (saw) ketika kembali dari suatu perjalanan dan pulang ke Madinah, pertama beliau pergi ke Masjid lalu mendirikan shalat dua rakaat. Demikian pula sepulang dari

2048 Shahih Muslim, Kitabu fadhla‘il (كتاب الفضائل), Bab Fi Mu‘jizat An-Nabi (sa) (باب في معجزات النبي صلى الله عليه وسلم), Hadith 1392.

2049 Subuulul Huda war Rasyaad karya Shalihu asy-Syaami (الهدى والرشاد - الصالحى الشامى - ج 3 - الصفحة 271), Dalailun Nubuwwah (Dalil-Dalil Kenabian) karya Imam al-Baihaqi (دلائل النبوة للبيهقي), kumpulan bab perang Tabuk (جَمَاعُ أَبْوَابِ غَزْوَةِ تَبُوكَ), bab (بَابُ تَلَقِّي النَّاسِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئِينَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ وَمَا قَالَ), (في المُخْلِينَ [مِنَ الْأَعْرَابِ] بَعْدَ وَالْمُخْلِينَ بَعْدَ عُنْزِ الإمام العلامة الثقة أبو عبد الرحمن عبيد الله (بن محمد بن حفص ابن عمر بن موسى بن عبيد الله بن معمر القرشي التيمي البصري الأخباري الصادق ويعرف بابن عائشة ‘Aisyah binti Thalhan bin ‘Ubaidullah dalam pernikahan ketiga karena kewafatan suami-suami sebelumnya, Abdullah bin Abdur-Rahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq dan Mush‘ab bin Zubair bin ‘Awvam. ‘Aisyah binti Thalhan ialah putri Thalhan dengan istrinya Ummu Kultsum binti Abu Bakr. Ummu Kultsum ialah saudari sepapain lain ibu dengan Hadhrat ‘Aisyah (ra), istri Rasulullah (saw).

2050 Fathul Baari (فتح الباري نويسنده: العسقلاني، ابن حجر جلد: 7 صفحہ: 262)

2051 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab surat Nabi kepada Kaisar dan Kisra (باب كتاب النبي صلى الله عليه وسلم إلى كِسْرَى وَفَيْصَرَ).

2052 Mu‘jamul Buldan, Vol. 2, p. 100, Thaniyat-ul-Wadaa, Dar Ihyaal al-Turath al-Arabi, Beirut; Justuju-e-Medina, pp. 403-404, Oriental Publications, Lahore, 2007; Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), p. 267.

perang Tabuk, beliau (saw) masuk ke Madinah ketika matahari sepenggalah (Dhuha) lalu (saw) melaksanakan shalat dua rakaat di Masjid.²⁰⁵³

Setelah shalat –shalat nafal dua rakaat – Rasulullah (saw) duduk di masjid untuk mulaqat dengan orang-orang. Saat itu orang-orang yang sengaja tidak ikut perang datang menemui beliau (saw). Jumlah mereka sekitar 80 orang. Beliau (saw) pun mengetahui hakikat bahwa mereka hanya beralasan palsu, meskipun demikian beliau menerima keterangan lahiriah mereka dan memaafkan mereka lalu mengambil janji baiat dari mereka serta beristighfar untuk mereka.²⁰⁵⁴

Seperti yang telah saya jelaskan secara lengkap sebelumnya bahwa ketiga sahabat yang disebutkan diatas tidak menyampaikan alasan dusta, karena itu mereka bersabar menghadapi kekecewaan Rasulullah (saw) untuk sekian masa. Mereka meratap dan taubat di hadapan Allah Ta'ala lalu Allah Ta'ala mengumumkan melalui Al-Qur'an bahwa Dia telah menerima taubat mereka.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Murarah bin ar-Rabi al-'Amri (مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ (الأوسيّ)radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ayahbeliau bernama Rabi bin 'Adiyy. Dalam riwayat lain, ayah beliau disebut Rabiah (ربيعة) juga. Beliau berasal dari Anshar kabilah Aus keluarga Banu Amru bin Auf (أَحَدُ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ).²⁰⁵⁵ Berdasarkan riwayat lain berasal dari Kabilah Qudhaah yang merupakan sekutu Banu Amru bin Auf (قضاة، حالف بني عمرو بن عوف). Qudhaah merupakan kabilah terkenal di Arab yang berjarak 10 mil dari Madinah tepatnya setelah Wadiul Qurra, menghuni sebelah barat Madain Shalih.²⁰⁵⁶

Beliau mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr. Dalam kitab Bukhari dan kitab peri kehidupan sahabat dijumpai keterangan perihal keikutsertaan beliau pada perang Badr, sementara Ibnu Hisyam tidak mencantumkan nama beliau dalam daftar nama sahabat Badr. Beliau termasuk kedalam tiga sahabat yang tidak dapat ikut serta pada perang tabuk dan telah dijelaskan sebelumnya dan berkenaan dengannya juga Allah Ta'ala telah menurunkan ayat Al Quran yang berbunyi: **وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ۖ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ ۖ ضَافَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَافَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ الرَّحِيمُ**“Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allâh, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allâh menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allâh-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa ketiga sahabat yang tidak ikut perang itu berasal dari kaum Anshar.²⁰⁵⁷

Berkenaan dengan itu tidak ada keterangan lain mengenai Hadhrat Murarah, yang ada keterangan lengkap mengenai Hadhrat Ka'b bin Malik dan telah saya sampaikan dalam menjelaskan perihal Hadhrat Hilal pada Khotbah lalu, untuk itu tidak perlu disampaikan lagi pada kesempatan ini.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Utbah bin Ghazwan (عتبة بن غزوان ابن جابر بن وهيبradhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau dipanggil Abu Abdillah (أبو عبد الله) dan Abu Ghazwan (أبو غزوان). Beliau adalah pendukung kabilah Banu Naufal bin Abd Manaf. Ayah beliau bernama Ghazwan bin Jabir. Beliau menikahi Ardah Binti Harits. Hadhrat Utbah sendiri meriwayatkan bahwa saya adalah yang ketujuh diantara orang-orang yang memeluk Islam pada masa awal di tangan Rasulullah (saw).

Ibnu Atsir berpendapat bahwa ketika Hadhrat Utbah hijrah ke Habsyah, saat itu usia beliau 40 tahun. Sementara menurut Ibnu Sa'd beliau berusia 40 tahun pada saat hijrah ke Madinah. Ketika kembali dari

2053 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 5, p. 414, Musnad Kaab bin Malik, 15865, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

2054 Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi (كتاب المغازي), Bab HaditsKa'b bin Malik (باب حديث كعب بن مالك), 4418.

2055 Ma'rifatush Shahaabah (معرفة الصحابة لأبي نعيم الأصبهاني), (الأسماء), (معرفة الصحابة لأبي نعيم الأصبهاني); Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 129, Murarah bin Rabee' (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

2056 Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), Vol. 6, p. 52, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Farhang Sirat, p. 237, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003. Tercantum juga dalam al-Isti'ab.

2057 Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Hadith Kaab bin Malik, Hadith 4418 (Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 129, Murarah bin Rabee' (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Habsyah ke Makkah, pada saat Rasulullah (saw) masih berada di Makkah, beliau (ra) hijrah dari Makkah ke Madinah bersama dengan Hadhrt Miqdad. Keduanya memeluk Islam pada masa awal.²⁰⁵⁸

Kisah hijrah ke Madinah mereka sebagai berikut, yakni mereka berdua bergabung dengan pasukan Musyrik dengan tujuan supaya dapat bergabung dengan pasukan Muslim nantinya. Rasulullah (saw) mengirim laskar Muslim ke Tsaniyatul Mar'ah dibawah komando Hadhrt Ubaidah bin Haritsberjarak sekitar 55 km dari kota rabikh di sebelah timur laut. Sedangkan dari Madinah berjarak sekitar 200 km. Sedangkan pasukan Quraisy dikomandoi oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Namun tidak terjadi pertempuran antara dua pihak pasukan tersebut, kecuali sebuah panah yang dilontarkan oleh Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqas (ra) dan itu merupakan panah pertama yang dilontarkan di jalan Allah. Pada saat itu Utbah bin Ghazwan dan Hadhrt Miqdad melarikan diri dari pasukan Quraisy lalu bergabung dengan pasukan Muslim.²⁰⁵⁹

Hadhrt Mirza Basyir Ahmad dalam kitab Sirat Khataman Nabiyyin menjelaskan berkenaan dengan awal mula jihad dengan pedang yang dilakukan Rasulullah (saw) sebagai bentuk pembelaan diri, "Izin untuk melakukan jihad dengan pedang (kekerasan) pertama kali diturunkan ayat Al-Quran pada tanggal 12 Shafar tahun ke-2 Hijriyyah. Dalam kata lain, isyarat dari Tuhan perihal pengumuman perang untuk pembelaan diri yang dilakukan di tempatHijrah secara resmi diumumkan pada bulan Shafr tahun ke-2 Hijriyyah, setelah Rasulullah (saw) selesai menanganipengaturan awal yang terkait dengan masa tinggalnya di Madinah. Dalam keadaan demikian dimulailah jihad.

Diketahui dari sejarah bahwa untuk melindungi umat Muslim dari kejahatan kaum kuffar, Hadhrt Rasulullah (saw) menempuh empat upaya yang mana merupakan bukti kedalaman beliau dalam politik dan pandangan jauh beliau dalam strategi perang. **Upaya-upaya itu diantaranya: Pertama, beliau sendiri melakukan perjalanan** ke kabilah-kabilah di sekitar Madinah untuk menempuh perjanjian damai supaya daerah-daerah di sekitar Madinah bebas dari ancaman. Dalam hal ini secara khusus beliau memperhatikan kabilah-kabilah yang menghuni di sekitar jalan menuju Syam (Suriah dan sekitarnya) dari Quraisy karena sebagaimana dapat dipahami oleh setiap orang bahwa inilah kabilah-kabilah yang dapat dimintai bantuan yang banyak oleh Quraisy dalam menghadapi umat Muslim dan permusuhan mereka dapat menimbulkan mara bahaya besar bagi umat Muslim.

Kedua, langkah selanjutnya yang Rasulullah (saw) tempuh yaitu mulai mengutus kelompok-kelompok kecil dari Madinah ke berbagai arah untuk mencari kabar supaya dapat mengetahui rencana dan gerakan Quraisy dan supaya Quraisy pun paham umat Muslim tidak buta informasi yang dengannya Madinah dapat terjaga dari serangan dadakan.

Langkah ketiga yang ditempuh yaitu tujuan diutusnya kelompok-kelompok kecil itu juga supaya umat Muslim yang lemah dan miskin di Makkah mendapatkan kesempatan untuk berjumpa dengan umat Muslim Madinah, karena masih banyak orang di Makkah yang di dalam hatinya sudah Muslim namun dikarenakan kekejaman bangsa Quraisy sehingga tidak dapat memperlihatkan keislamannya secara terang-terangan dan tidak juga memiliki kemampuan untuk hijrah karena kemiskinannya disebabkan kaum Quraisy mencegah orang-orang seperti itu hijrah. Di dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman, **وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَوْلَاهَا** وَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا () 'Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"' Alhasil, salah satu tujuan mengirim grup-grup ini supaya orang-orang lemah tersebut

2058 Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 129, Murarah bin Rabee'(ra), pp. 558-559, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 72, Min Hulafa-e-Bani Naufal bin Abd Manaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Imta'ul Isma', Vol. 6, p.331, Fasl Fi Dhikr Mawali Rasulillah(sa), Beirut, 1999.

2059 Atlas Siratun Nabawi, Sariyah Ubaidah bin Harith, p. 196, Maktabah Darul Islam; Al-Isti'ab, Vol. 4, pp. 1480-1481, Miqdad bin Aswad, Dar-ul-Jeel, Beirut.

mendapatkan kebebasan dari kaum yang zalim itu. Maksudnya, supaya mereka bergabung dulu dengan kafilah Quraisy dan ketika dekat dengan Madinah dapat melarikan diri menuju grup-grup Muslim.”

Lebih lanjut Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Terbukti dari sejarah bahwa grup pertama yang diutus Rasulullah (saw) dibawah komando Ubaidah bin Al Harits telah berhadapan dengan pasukan yang dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Dua orang pasukan Ikrimah melarikan diri dari pasukannya lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Sebagaimana diriwayatkan, ketika pasukan Muslim berhadapan dengan pasukan Quraisy, dua orang yang bernama Miqdad bin Amru dan Utbah bin Ghazwan yang merupakan pendukung Banu Zuhrah dan Banu Naufal, melarikan diri dari pasukan musyrik lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Kedua orang itu adalah Muslim.

Upaya keempat yang beliau tempuh adalah beliau mencegat (menghadang) kafilah-kafilah dagang Quraisy yang datang dari Makkah menuju Syam melewati jalan-jalan Madinah, karena masalahnya adalah kemana pun mereka berlalu, mereka menyalakan api permusuhan dengan menghasut orang-orang untuk menentang umat Muslim sehingga dengan tertanamnya benih permusuhan terhadap Islam di sekitar Madinah, dapat menimbulkan resiko berbahaya bagi umat Islam. Kedua, kafilah tersebut selalu dilengkapi dengan senjata sehingga setiap orang dapat memahami bahwa lewatnya kafilah seperti itu di dekat Madinah dalam keadaan demikian tidak kosong dari bahaya. Ketiga, mata pencaharian bangsa Quraisy tergantung dari perdagangan. Dalam keadaan demikian, cara yang paling meyakinkan dan tepat untuk menaklukkan Quraisy, menghentikan perbuatan zalim mereka dan memaksa mereka berdamai adalah dengan cara jalan perdagangan mereka dihentikan. Sebagaimana sejarah menjadi saksi bahwa diantara faktor-faktor yang memaksa bangsa Quraisy untuk condong kepada perdamaian, yang paling memainkan peranan vital ialah memberhentikan kafilah-kafilah dagang mereka. Itu merupakan upaya sangat cerdas yang membawa hasil pada waktunya. Terlebih, keuntungan yang didapatkan mereka dari kafilah dagang itu digunakan untuk upaya menghancurkan Islam, bahkan sebagian kafilah secara khusus diutus untuk tujuan tersebut yaitu keuntungan yang didapatkan dibelanjakan sepenuhnya untuk menghancurkan Islam. Dalam keadaan demikian, setiap orang dapat memahami bahwa mencegah kafilah-kafilah dagang tersebut pada hakikatnya sama sekali merupakan upaya yang jaiz dan wajar.”²⁰⁶⁰

Pada Sariyah (ekspedisi) Ubaidah bin Harits dimana Hadhrat Utbah melarikan diri dari pasukan Quraisy lalu bergabung dengan pasukan Muslim selengkapnya dijelaskan sebagai berikut yang sebagiannya telah saya sampaikan pada khotbah yang lalu, namun akan saya sampaikan secara singkat, “Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) kembali dari perang Waddan (غَزْوَةَ وَدَّانَ) pada awal bulan Rabi’ul Awwal, beliau mengutus pasukan Muhajirin yang terdiri dari 60-70 pasukan berkuda dibawah komando kerabat beliau bernama Ubaidah ibn Harits bin al-Muthalib (عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ بْنِ قُصَيِّ). Tujuan langkah itu pun adalah untuk menghadapi serangan Quraisy Makkah. Setelah Ubaidah ibn Harits dan pasukannya menempuh perjalanan dan sampai di sebuah tempat bernama Tsaniyatul Marah (تَسْنِيَةَ الْمَرَّةِ) lalu berhenti di sana. Mereka melihat 200 pasukan muda Quraisy dengan senjata lengkap dibawah komando Ikrimah ibn Abu Jahl. Kedua pasukan saling berhadapan dan saling melontarkan anak panah, namun pasukan musyrik ketakutan beranggapan bahwa di belakang masih ada pasukan Muslim yang bersembunyi yang akan datang membantu. Pasukan Musyrik lalu mundur, namun pasukan Muslim tidak mengejanya. Walhasil, dari antara pasukan musyrik, ada dua orang bernama Miqdad ibn Amru dan Utbah ibn Ghazwan yang melarikan diri dari pasukan yang dikomandoi oleh Ikrimah ibn Abu Jahl itu lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Mereka bergabung dengan pasukan Quraisy untuk tujuan tersebut yakni ketika mendapatkan kesempatan bergabung dengan pasukan Muslim, akan bergabung dengan Muslim karena hatinya sudah Muslim. Akan tetapi, disebabkan kelemahan diri dan takut kepada orang Quraisy, mereka tidak dapat berhijrah.

Mungkin saja kejadian tersebut membuat Quraisy marah dan menganggap hal tersebut sebagai kesialan (pertanda buruk) sehingga memutuskan untuk mundur. Tidak tertulis dalam sejarah bahwa laskar Quraisy ini datang ke arah tempat itu dengan tujuan khusus. Mereka tidak terlihat sebagai kafilah dagang karena mereka menyusun diri bak pasukan bersenjata lengkap yang menampakkan diri (berpura-pura)

2060 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 323-324.

sebagai kafilah dagang dan berkaitan dengan itu Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) menyebutnya dengan istilah ‘jam’an azhima’ (جَمْعًا عَظِيمًا) atau laskar besar.²⁰⁶¹ Namun yang pasti adalah niat mereka tidak baik.

Mereka datang untuk menyerang sehingga umat Muslim pun melontarkan anak-anak panah dan tampaknya juga lontaran anak panah pertama dari pihak kafir. Dengan karunia Allah Ta’ala, setelah melihat pasukan Muslim siaga dan melihat dua orang pasukannya bergabung dengan Muslim, akhirnya pasukan kafir putus asa lalu mundur. Manfaat yang didapatkan oleh pasukan Muslim adalah dua orang Muslim terhindar dari kezaliman Quraisy.”²⁰⁶²

Di dalam Kitab ath-Thabaqatul Kubra dikatakan bahwa ketika Hadhrat Utbah bin Ghazwan dan bekas budak beliau bernama Khabab hijrah dari Makkah ke Madinah, di daerah Quba beliau tinggal di rumah Hadhrat Abdullah bin Salamah Ajlani dan ketika Hadhrat Utbah sampai di Madinah, tinggal di rumah Hadhrat Abbad bin Bisyr. Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Abu Dujanah. Masih ada hal lain berkenaan dengan Hadhrat Utbah bin Ghazwan, insya Allah akan saya sampaikan nanti.

Pada saat ini saya ingin menyampaikan pengumuman bahwa kita telah membuat website harian Al Fazl dan saya akan umumkan selengkapnya. Saya juga akan memimpin shalat jenazah untuk dua almarhum nanti setelah jumat sebelumnya saya akan sampaikan berkenaan dengan beliau beliau.

Bertepatan dengan 106 tahun berdirinya surat kabar Al-Fazl, dari London telah dimulai edisi Al-Fazl online. Seratus enam (106) tahun yang lalu, pada tanggal 18 Juni 1913 Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) telah memulai harian Al-Fazl ini dengan izin dan iringan doa dari Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra). Setelah berdirinya Pakistan, untuk beberapa lama Al-Fazl diterbitkan dari Lahore, kemudian di masa kepemimpinan Hadhrat Muslih Mau’ud (ra) Al-Fazl mulai terbit dari Rabwah. Harian lawas Al-Fazl yang berbahasa Urdu ini edisi online pertamanya terbit dari London mulai tanggal 13 Desember 2019. Hari ini insya Allah Ta’ala akan mulai diterbitkan yang bisa diakses dengan mudah di setiap tempat di seluruh dunia melalui internet. Website-nya **alfazlonline.org** telah siap dan edisi pertamanya juga tersedia di sana. Tim IT Markaz kita di sini telah sangat bekerja keras untuk hal ini. Di dalamnya terdapat banyak sekali berkenaan dengan keutamaan dan faedah harian Al-Fazl, akan dimuat juga ayat-ayat Al-Quran, Hadits-hadits Nabi (saw) dan juga kutipan-kutipan sabda Hadhrat Masih Mau’ud (as). Begitu juga makalah-makalah yang ditulis oleh para penulis Ahmadi dan makalah-makalah penting lainnya juga akan ditampilkan. Demikian juga syair-syair dari para penyair Ahmadi. Surat kabar ini selain dalam bentuk website, terdapat juga di twitter dan telah dibuat juga aplikasi android. Begitu pun dengan perantaraan sosial media.

Karena sekarang telah mulai terbit secara harian, para anggota yang memahami bahasa Urdu hendaknya mengambil manfaat dan demikian juga para penulis dan penyair pun hendaknya memberikan bantuannya untuk ini, sehingga di dalamnya dapat diterbitkan makalah-makalah yang berkualitas dan ilmiah. Dalam *website* ini tersedia juga edisi dalam bentuk PDF yang selain bisa dibaca secara online bisa didownload juga, bagi yang ingin membacanya dalam bentuk print-out bisa juga membacanya. Walhasil, Insya Allah hari ini akan mulai diluncurkan. Demikian juga, pada hari senin akan diterbitkan di dalamnya teks lengkap Khotbah Jum’ah dan akan dimuat juga ringkasan Khotbah terbaru. Insya Allah peresmiannya akan dilakukan setelah Jum’at.

Saya akan menyampaikan riwayat dua almarhum yang akan saya imami shalat jenazahnya, insya Allah.

Pertama ialah yang terhormat Ny. Sayyidah Tanwirul Islam (مكرمه سيده تنويرالاسلام صاحبه), istri yang terhormat Almarhum Tn. Mirza Hafiz Ahmad (مكرم مرزا حفيز احمد صاحب). Beliau wafat pada tanggal 7 Desember di usia 91 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Dengan karunia Allah Ta’ala beliau seorang mushi’ah. Silsilah keluarga beliau sebagai berikut, ayah beliau bernama Mir Abdussalam. Beliau adalah cicit sahabat lama Hadhrat Masih Mau’ud (as) yang mukhlis, Hadhrat Mir

2061 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), Sariyyah ‘Ubaidah bin al-Harits (سريّة عبدة بن الحارث وهي أول راية عدهما عليه الصلاة والسلام), apa yang terjadi antara kaum Kuffar dan kelompok Sa’d (وما وقع بين الكفار وإصابة سعد).

2062 Seerat Khatam-un-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), pp. 328-329 ().

Hisamuddin (ra). Beliau adalah cucu Hadhrat Sayyid Mir Hamid Syah (حضرت سید میر حامد شاہ صاحب) dan menantu Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra).

Hadhrt Mir Hisamuddin (حضرت میر حسام الدین صاحب) adalah seorang sahabat yang masyhur. Beliau lahir di Sialkot pada tahun 1839 dan seorang *Hakim* (dokter) yang sangat terkenal (بڑے معروف حکیم) di Sialkot. Ketika Hadhrt Masih Mau'ud (as) bermukim di Sialkot, Tn. Hakim [Hakim dalam bahasa Urdu artinya dokter] menjalankan klinik dan apotek. Pada zaman itu tempat tinggal Hadhrt Masih Mau'ud (as) adalah di salah satu bagian dari rumah beliau. Pada tahun 1877 Hadhrt Masih Mau'ud (as) datang ke Sialkot maka beliau (as) datang ke rumah Tn. Hakim untuk memenuhi undangan suatu acara. Dikarenakan masa muda yang suci dan penuh teladan dari Hadhrt Masih Mau'ud (as) sehingga ketika beliau (as) mendakwakan diri, orang-orang berfitrat baik dan suci serta memiliki cahaya firasat dan pemahaman menerima Hadhrt Masih Mau'ud (as) dan keluarga ini termasuk dari kalangan anggota Sialkot yang menerima beliau (as) dengan keikhlasan dan kesetiaan.²⁰⁶³

Pada tanggal 29 Desember 1890 Tn. Mir Hamid Shah (سید میر حامد شاہ صاحب) baiat kepada Hadhrt Masih Mau'ud (as). Berdasarkan register baiat, beliau berada di nomor 213 dan istri beliau Ny. Ferozah Begum yang baiat pada 7 Februari 1892 berada di nomor 246. Hadhrt Masih Mau'ud (as) menyebutkan beliau dalam buku-bukunya. Dalam buku Izaalah Auham, Asmaani Feshlah, Ainah Kamaalaati Islaam, Tuhfah Qaisariyah, Sirajun Munir, Kitaabul Bariyyah, Haqqiqatul Wahyi dan Malfuzat Jilid V, Hadhrt Masih Mau'ud (as) menyebutkan mengenai orang-orang yang mukhlis yang ikut serta dalam Jalsah Salanah, membayar candah, ikut serta dalam Jalsah Diamond Jubilee dan mengenai Jemaat yang penuh kedamaian.²⁰⁶⁴

Walhasil, Ny. Sayyidah Tanwirul Islam adalah seorang keturunan beliau. Beliau lahir di Sialkot pada tahun 1928 dan pada tahun 1948 beliau menikah dengan Tn. Mirza Hafiz Ahmad. Ini berarti beliau menantu Hadhrt Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra).

Dari tahun 1956 hingga 2008 selama 48 tahun pada waktu yang berbeda-beda beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Lajnah Pusat Bidang Pameran. Demikian juga beliau berkhidmat di bidang-bidang lainnya. Beliau memiliki hubungan yang penuh kasih sayang dengan Hadhrt Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra). Beliau sangat memperhatikan shalat tahajud, bahkan asisten rumah tangga beliau mengatakan bahwa di malam ketika beliau wafat, di malam itu sekitar pukul 03.00 beliau melaksanakan tahajud, kemudian tidur dan dalam keadaan seperti itu beliau wafat.

Puteri beliau mengatakan, “Beliau menceritakan kepada saya, ‘Ketika saya menikah dan menjadi menantu Hadhrt Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra), dalam keluarga tersebut Hadhrt Khalifatul Ats-Tsani dan Hadhrt Ummu Nasir sangat menghormati dan menyayangi saya, sehingga saya betul-betul lupa dengan rumah sendiri. Beliau banyak hafal sabda-sabda Hadhrt Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) dan ingatan beliau sangat baik.’”

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau dan meninggikan derajat beliau.

Jenazah yang kedua, Ny. Sister Hajjah Shakurah Nuriyah dari Amerika yang wafat pada 1 Desember. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau lahir pada tahun 1927. Beliau melewati masa kecil beliau di Washington DC. Pada tahun 1960-an beliau menjadi guru sejarah di SMA. Kemudian beliau meraih MA (Magister) di bidang sejarah dunia. Setelah pensiun beliau berkeinginan untuk menjadi Misionaris Protestan, namun ketika beliau mengetahui Hadhrt Isa (as) bukan putra Tuhan, beliau memutuskan mengambil jalan lain dan pada tahun 1968 secara resmi meninggalkan gereja. Setelah melakukan perjalanan ke Amerika, Meksiko dan Kanada, beliau pergi ke banyak Universitas di Afrika untuk penelitian. Kemudian beliau juga melakukan perjalanan ke Eropa. Beliau terus mencari pemecahan atas pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan keagamaan yang muncul di benak beliau. Ketika pulang ke Washington DC, maka terjadilah perkenalan beliau dengan agama Islam. Secara kebetulan di bandara beliau bertemu dengan putera seorang temannya yang beberapa waktu sebelumnya

(ماخوذ از احمد عليه السلام سيرت و سوانح (غير مطبوعه) مكرم سيد مبشر احمد اياز صاحب جلد 2 صفحہ 468) 2063

(ماخوذ از تین سو تیرہ اصحاب صدق و صفا از نصر اللہ خان ناصر، عاصم جمالی صفحہ 42-43) 2064

telah menerima Ahmadiyah. Pada waktu itu Mukaram Mir Muhammad Ahmad Nasir bersama dengan Mukaram Mubashir Sahib ada di airport untuk bertemu dengan beliau. Akhirnya di sana mereka saling mengenal. Mereka mengenalkan Islam kepada beliau dan ini terus berlanjut, hingga perlahan-lahan beliau menjadi condong kepada Islam dan akidah yang selama ini beliau cari beliau dapati dalam Islam.

Pada tahun 1979 beliau dalam mimpi melihat Al-Quran dan kalimat syahadat. Setelah itu beliau menjadi yakin bahwa Islam dan Ahmadiyah-lah keyakinan yang benar. Lalu beliau baiat. Setelah baiat, beliau mengkhidmati Jemaat pada berbagai jabatan. Tidak hanya ikut serta dalam berbagai program Jemaat Amerika, bahkan beliau juga banyak memberikan peranannya. Pada tahun 1986 beliau terpilih sebagai Sadr Lokal Washington DC dan beliau berkhidmat selama lima tahun. Bersamaan dengan itu beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Sadr Nasional. Selain itu beliau juga mendapatkan taufik untuk berkhidmat pada beberapa bidang kepengurusan.

Pada tahun 1995 beliau mendapatkan taufik berhaji. Atas petunjuk dan bimbingan Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) beliau termasuk ke dalam tim yang menyiapkan indeks setebal 118 halaman untuk lima jilid tafsir Al-Quran Karim dan beliau sangat berperan besar dalam penyusunan indeks ini. Beliau juga menulis makalah-makalah dengan berbagai tema dalam majalah-majalah dan pertemuan-pertemuan Jemaat. Dari tahun 1997 hingga 1998 setiap hari minggu beliau menyelenggarakan kelas untuk para Athfal. Beliau juga berkhidmat memberikan konseling pada kegiatan perkemahan musim panas (summer camp) untuk anak-anak Nashirat. Untuk beberapa tahun beliau juga berkhidmat di Komite Nasional Ahmadiyah untuk Hak Asasi Manusia, yang dengan perantaraannya beliau penuh dedikasi menyiapkan dokumen-dokumen sangat lengkap mengenai tindakan-tindakan penindasan pemerintah Pakistan terhadap para Ahmadi.

Mukaram Shamshad Nashir Sahib, mubaligh di sana menulis, “Dari semua pekerjaan beliau yang paling beliau sukai adalah bertabligh. Dan beliau selalu mendahulukan kegiatan-kegiatan tabligh beliau atas pekerjaan-pekerjaan lainnya. Beliau berkhidmat sebagai Sekretaris Tabligh Nasional Lajnah hingga beberapa tahun. Beliau bertabligh melalui program-program radio dan televisi juga. Beliau juga berperan dalam penyelenggaraan berbagai program pertablighan di universitas-universitas dan gereja-gereja. Beliau juga secara rutin membuat program-program untuk membagikan literatur-literatur Jemaat kepada orang-orang dari berbagai latar belakang etnis (ethnic).

Ini bukan dari laporan Tn. Shamshad, melainkan dari sumber lainnya. Yang ditulis oleh Tn. Shamshad adalah sebagai berikut, “Ny. Sister Shakurah Nuriyah sangat disiplin dalam berpakaian. Setiap waktu beliau mengenakan burqah ala Pakistani. Burqah beliau tidak menghalangi beliau dari aktifitas apa pun. Dikarenakan tugas Jemaat terkadang beliau harus bertemu dengan para anggota kongres pusat di gedung pemerintahan dan di sana pun beliau tetap memakai burqah dan melakukan tugas beliau dengan sangat baik. Beliau sangat membantu para mubaligh dalam kegiatan-kegiatan pertablighan.” Tn. Shamshad mengatakan, “Ketika saya baru datang ke sini, beliau duduk bersama saya dan menceritakan sejarah Amerika, dan memberikan bantuan dalam tugas saya.” Kemudian beliau menulis, “Beliau sangat menghormati Khilafat dan memiliki jalinan yang mendalam.”

Ketika saya datang ke Amerika pada 2018 lalu, meskipun dalam keadaan sakit dan memakai kursi roda beliau tetap datang untuk mulaqat dengan susah payah. Beliau begitu dawam menyimak Khotbah. Ketika belum ada MTA dan Khotbah dikirim melalui kaset, beliau sangat membantu dalam penterjemahan Khotbah ke dalam bahasa Inggris. Beliau sangat dawam dalam shalat berjama'ah.

Tn. Shamshad berkata, “Saya selalu melihat beliau di masjid dan beliau selalu hadir dalam shalat berjama'ah secara rutin di masjid.”

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau dan menganugerahkan kepada Jemaat ini sosok-sosok lainnya yang penuh dengan semangat pengkhidmatan dan keikhlasan serta kecintaan.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw)
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 60)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 20 Desember 2019 (20 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/
23 Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United
Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Pada khotbah yang lalu telah saya sampaikan berkenaan dengan sahabat Badr yang bernama Hadhrrat Utbah bin Ghazwan *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan pembahasan belum selesai. Ada beberapa pokok bahasan mengenai yang akan saya sampaikan pada hari ini. Pada tahun 2 Hijriyah Hadhrrat Rasulullah (saw) *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* mengutus satu Sariyah (tim ekspedisi) ke Nakhlah dibawah pimpinan sepupu (*يهووي زياد بهائي*, putra bibi jalur ayah) beliau (*saw*) yang bernama Hadhrrat Abdullah bin Jahsy *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.²⁰⁶⁵ Hadhrrat Utbah juga ikut serta pada Sariyyah tersebut. Berkenaan dengan Sariyah tersebut sampai batas tertentu pernah saya sampaikan sebelumnya ketika membahas sahabat lainnya, namun akan saya sampaikan sebagian secara singkat.

Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* menulis di dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin: “Hadhrrat Rasulullah (saw) bermaksud untuk mengetahui pergerakan Quraisy dari dekat supaya dapat diperoleh berbagai informasi pada waktunya sehingga Madinah dapat terjaga dari serangan mendadak. Dalam rangka tugas tersebut Hadhrrat Rasulullah (saw) mempersiapkan satu grup yang terdiri dari 8 orang Muhajirin. Rasulullah (saw) menggunakan strategi mengutus orang-orang yang berasal dari berbagai kabilah Quraisy tersebut supaya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi perihal rencana rahasia kuffar Quraisy. Rasulullah (saw) juga menetapkan Abdullah bin Jahsy sebagai ketuanya. Ia merupakan sepupu beliau (saw) dari jalur saudara ayah beliau [ibu Abdullah bin Jahsy ialah saudara ayah Nabi (saw)].”

“Supaya tujuan dikirimnya *Sariyyah* (grup ekspedisi) ini tidak diketahui umat Muslim sampai-sampai Nabi (saw) pun tidak memberitahukan kepada komandan pasukannya perihal ditugaskan kemana dan untuk apa pasukan ini. Rasulullah (saw) menitipkan surat yang tertutup rapat kepada ketua *Sariyyah*nya dan bersabda, ‘Di dalam surat ini tertulis petunjuk bagi kalian, ketika kalian sampai di suatu tempat yang jaraknya dua hari perjalanan dari Madinah, bukalah surat ini dan laksanakanlah sesuai petunjuk surat ini.’

Abdullah dan kawan-kawannya pun berangkat sesuai dengan perintah Rasulullah (saw). Setelah menempuh perjalanan dua hari, Abdullah membuka surat petunjuk Rasulullah (saw) yang di dalamnya tertulis, ‘Pergilah kalian ke lembah Nakhlah yang berada diantara Makkah dan Thaif, di sana carilah informasi mengenai Quraisy lalu kabari kami.’

Karena tugas mencari informasi di tempat yang dekat dengan Makkah sangat beresiko, di bawah surat itu beliau (saw) juga menyuruh menuliskan, ‘Setelah mengetahui misi ini jika ada diantara kawanmu yang enggan untuk terus bergabung dalam grup ini dan ingin pulang maka diizinkan untuk kembali lagi.’

Kemudian, Abdullah menyampaikan petunjuk Rasulullah (saw) kepada kawan-kawannya dan semuanya sepakat untuk mempersembahkan diri dengan senang hati dalam melaksanakan tugas ini. Grup tersebut lalu berangkat ke Nakhlah.

Di tengah perjalanan, Sa'd bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwan kehilangan unta-unta mereka yang membuat mereka terpisah dari rombongan. Meskipun mereka upayakan untuk mencari kedua unta

²⁰⁶⁵Ibu Abdullah bin Jahsy adalah Umaimah, saudara Abdullah bin Abdul Muththalib, ayah Nabi Muhammad (saw).

itu namun tidak mereka temukan sehingga grup tersebut tinggal tersisa 6 orang. Berangkatlah keenam orang itu untuk melanjutkan misi.”

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis berkenaan dengan seorang Orientalis yang bernama Mr. Margoliouth yang telah menulis bahwa Sa’d bin Abi Waqqash dan Utbah secara sengaja meninggalkan unta-unta sehingga dapat menjadi alasan mereka untuk tetap tertinggal di belakang.²⁰⁶⁶ Beliau (ra) membantah tuduhan tersebut dengan menulis: “Setiap kisah kehidupan dari pribadi-pribadi pengabdian Islam ini yang rela dan siap sedia mempersembahkan jiwa mereka demi Islam merupakan saksi bagaimana keberanian dan pengabdian mereka. Salah satu dari mereka (Utbah) syahid di tangan Kuffar pada peperangan Bir Maunah. Sahabat yang kedua (Sa’d bin Abi Waqqash) telah berperan penting dalam peperangan yang sangat berbahaya (Perang Qadisiyyah pada zaman Khalifah ‘Umar ra) dan akhirnya dapat menaklukkan Iraq. Maka dari itu, meragukan ketulusan orang-orang yang seperti mereka itu, khususnya ketika keraguan tersebut dibentuk dari hal-hal yang diada-adakan memang merupakan buatan Margoliouth sendiri. Ironisnya, di dalam bukunya Mr. Margoliouth sendiri telah menulis, ‘Buku yang saya tulis ini sepenuhnya bebas dari berbagai macam prasangka dan kebencian.’ Bagaimanapun ini adalah isu sampingan.”

Alhasil, seperti itulah mereka, kapan pun mendapatkan kesempatan untuk menyudutkan Islam dan umat Muslim, mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Saya kembali lagi pada kisah tadi, “Kumpulan kecil umat Muslim ini akhirnya sampai di Nakhlah lalu mulai melakukan tugasnya untuk mencari informasi tentang apa saja rencana kaum kuffar Makkah. Demi merahasiakan misi itu, sebagian dari mereka bahkan mencukur habis rambutnya supaya orang-orang melihat mereka tidak merasa curiga dan menyangka mereka tengah melakukan umrah.

Namun, belum lama mereka sampai di Nakhlah, tiba-tiba datanglah kafilah kecil Quraisy yang tengah melakukan perjalanan ke Makkah dari Thaif. Kedua grup itu saling berhadapan. Walhasil, kafilah itu mengetahui ini adalah grup Muslim. Mereka pun bersiap untuk bertempur dengan pasukan Muslim.

Pasukan Muslim lalu bermusyawarah apa yang harus dilakukan saat itu karena Rasulullah (saw) mengirim mereka untuk mencari informasi secara diam-diam. Sementara itu, di sisi lain pertempuran dengan Quraisy hampir terjadi, saling berhadapan. Terlebih ada perasaan khawatir, karena setelah diketahui keberadaan pasukan Muslim oleh kafilah tersebut, jangan sampai kabar ini akan semakin menyebar kemana-mana.

Ada juga kesulitan yakni sebagian pasukan Muslim berpikiran hari itu adalah hari terakhir bulan Rajab yang merupakan bulan Haram. Berdasarkan tradisi kuno Arab di dalam bulan tersebut tidak boleh ada peperangan. Sedangkan sebagian sahabat beranggapan bulan Rajab telah berlalu, sudah memasuki bulan Syaban.

Berdasarkan riwayat lain, pasukan itu dikirim pada bulan Jumadil Akhir. Mereka ragu saat itu adalah bulan Rajab. Namun di sisi lain, lembah Nakhlah pun posisinya terletak di perbatasan kawasan Haram. Jelaslah, jika pada hari itu tidak diputuskan maka esok hari kafilah ini akan memasuki kawasan Haram.

Setelah mempertimbangkan semua itu keenam sahabat ini memutuskan untuk menyerang atau menawan kafilah tersebut atau membunuh. Akhirnya pasukan Muslim menyeru nama Allah lalu menyerang mereka yang mengakibatkan terbunuhnya seorang dari kalangan Kuffar yang bernama Amru bin Al-Hadhrami dan dua orang lainnya ditawan. Namun, yang keempat melarikan diri dan pasukan Muslim tidak berhasil menangkapnya. Dengan demikian usulan untuk menyerang dan menawan itu telah berhasil. Setelah itu pasukan Muslim menguasai harta kafilah. Karena satu orang berhasil kabur sehingga kabar pertempuran itu akan segera menyebar di Makkah maka Abdulah bin Jahsy dan kawan-kawannya segera membawa tawanan dan harta rampasan itu dan kembali ke Madinah.

Dalam hal ini, Mr. Margoliouth menulis: ‘Sebenarnya Muhammad (saw) secara sengaja mengutus pasukan tersebut pada bulan Haram karena pada bulan tersebut bangsa Quraisy tentunya sedang lengah

2066 David Samuel Margoliouth dalam bukunya “Mohammed and The Rise of Islām” (Muhammad dan Kebangkitan Islam), G. P. Putnam’s Sons, New York & London, The Knickerbocker Press, Third Edition (1905). Orientalis artinya mereka yang dianggap ahli ketimuran. Ketimuran yang dimaksud ialah dari sudut pandang bangsa Barat (Eropa). Artinya hal-ihwal mengenai bangsa-bangsa di sebelah timur Eropa, yaitu Asia, Arab dan sebagainya menurut orang Barat.

sehingga pasukan Muslim akan mendapatkan kemudahan dan kesempatan baik untuk merampas kafilah itu.’

Namun, setiap orang bijak dapat memahami bahwa jumlah kafilah yang sedikit seperti itu tidaklah mungkin diutus ke tempat yang jauh untuk merampas kafilah. Terlebih lagi markas musuh dekat jaraknya. Terbukti juga dari sejarah bahwa grup tersebut diutus semata-mata untuk tujuan mencari informasi.

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui pasukan Muslim menyerang kafilah, beliau sangat murka sebagaimana dalam riwayat dikatakan bahwa ketika pasukan Muslim ini menghadap kepada Rasulullah (saw) dan beliau mengetahui seluruh kejadian, beliau sangat marah lalu bersabda, ‘Saya tidak mengizinkan kalian untuk berperang di bulan suci.’

Rasulullah (saw) menolak untuk menerima harta rampasan. Atas hal itu Abdullah dan kawan-kawannya merasa sangat menyesal dan beranggapan, ‘Saat ini kita telah binasa disebabkan oleh murka Tuhan dan marah Rasul-Nya.’

Mereka sangat ketakutan. Para sahabat lain pun marah dan mengatakan, ‘Kalian telah melakukan perbuatan yang tidak diperintahkan dan kalian juga telah bertempur pada bulan yang diharamkan padahal dalam misi tersebut kalian tidak diperintahkan untuk bertempur.’

Di sisi lain, kaum Quraisy pun meributkan umat Muslim telah melanggar kesucian bulan Haram. Disebabkan yang terbunuh ialah Amru bin Al-Hadhrani, seorang tokoh Quraisy dan juga sekutu Utbah bin Rabiah yang merupakan pemuka Makkah maka hal itu telah membakar gejolak api amarah bangsa Quraisy sehingga mereka melakukan persiapan yang lebih lagi untuk melancarkan serangan ke Madinah. Walhasil, peristiwa tersebut telah menimbulkan kehebohan luar biasa diantara kaum Kuffar dan Muslim.

Pada akhirnya turunlah ayat Al-Qur’an yang memberikan ketentraman kepada umat Muslim sebagai berikut, **يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ** (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ) **منهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَرَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا** Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, “hai orang-orang Musyrikin, berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya sebagaimana yang kalian lakukan terhadap umat Muslim Makkah, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah pada bulan Haram itu di negeri itu lebih buruk daripada membunuh.

Wahai orang-orang Muslim! Mereka tidak henti-hentinya memusuhi kamu dan memerangi kamu di berbagai waktu dan tempat. Mereka akan terus melakukan hal itu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup.” [Surah al-Baqarah, Chapter atau Surah ke-2: Verse atau ayat ke-218]

Sebagaimana terbukti dari sejarah bahwa para pemuka Quraisy pun melancarkan propaganda berdarah (seruan menyerang) terhadap umat Muslim pada bulan Haram juga. Mereka melancarkan pada bulan-bulan yang diharamkan untuk berperang. Bahkan, pada bulan-bulan Haram, mereka semakin gencar melakukan rencana-rencana jahat mereka dengan memanfaatkan perkumpulan dan perjalanan yang dilakukan di bulan-bulan tersebut. Lebih jauh lagi, dengan tidak ada rasa malu sama sekali demi melampiaskan kepuasan palsu di hati mereka, mereka merubah-rubah (menyusun ulang) bulan-bulan Haram itu dan menyebutnya dengan Nas’i.

Mereka pun menimbulkan kemarahan ketika dalam periode Sulh Hudaibiyah (perjanjian damai di Hudaibiyah), meskipun sudah dibuat perjanjian yang jelas tapi kaum kuffar Makkah dan sekutunya menyerang kabilah sekutu umat Muslim di kawasan terlarang. Dan kemudian, ketika pasukan Muslim berangkat untuk membantu kabilah sekutunya itu, mereka (kaum Kuffar Quraisy) pun menghalangi mereka dengan menghunuskan senjata di kawasan terlarang. Umat Muslim secara alami menemukan ketentraman dengan jawaban yang diturunkan Allah Ta’ala dalam Al-Qur’an dan itu mendinginkan kuffar Quraisy juga.

Dalam masa itu ada dua orang utusan Quraisy yang datang Madinah untuk membebaskan dua kawannya yang ditawan pihak Muslim dari suatu kafilah. Namun karena Sa’d bin Abi Waqqash dan Utbah - yang mana mereka kehilangan unta pada peristiwa sebelumnya - masih belum kembali. Hadhrat

Rasulullah (saw) sangat khawatir berkenaan dengan kedua sahabat tersebut, yakni jika mereka berada di tangan kaum musyrik maka mereka tidak akan selamat. Karena alasan ini, Rasulullah (saw) menolak untuk memulangkan dua tawanan kuffar itu. Ketika utusan kaum Kuffar datang untuk menjemput kawannya itu, beliau bersabda, ‘Jika kedua sahabat saya itu kembali ke Madinah dengan selamat maka akan saya lepaskan kawan kalian ini.’

Ketika kedua sahabat itu kembali, beliau melepaskan kedua tawanan itu dengan mengambil jaminan. Namun, salah seorang diantara kedua tawanan itu sangat terkesan dengan akhlak mulia Rasulullah (saw) dan kebenaran ajaran Islam sehingga meskipun telah dibebaskan ia tidak mau kembali lalu baiat kepada Rasulullah (saw). Pada akhirnya beliau syahid pada peristiwa Bi’r Ma’unah.²⁰⁶⁷

Walhasil, masuk Islamnya beliau lalu rela mengorbankan jiwa demi Islam adalah cukup untuk membantah keberatan yang dilontarkan Mr. Margoliouth, namun tetap saja orang-orang seperti ini mengesampingkan hal-hal tersebut.

Hadhrat Utbah bin Ghazwan (ra) mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr dan segenap peperangan berikutnya bersama Rasulullah (saw).²⁰⁶⁸ Dua bekas budak belian beliau pun ikut serta pada perang Badr yakni Khabbab dan Sa’d.²⁰⁶⁹ Hadhrat Utbah merupakan salah satu pemanah handal Rasulullah (saw).²⁰⁷⁰

Hadhrat ‘Umar (ra) pada masa kekhalifahannya mengutus Hadhrat Utbah (ra) ke Bashrah untuk bertempur dengan penduduk Ubulah (الأبلة) yang asalnya dari Persia. Beliau mengirim Utbah ke Ubulah untuk membebaskan negeri itu dari pendudukan tentara Persia. Berkatalah Hadhrat ‘Umar (ra) ketika hendak melepas kepergian Hadhrat Utbah(ra) dan pasukannya, **انْطَلِقْ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ ، حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي أَقْصَى بِلَادِ الْعَرَبِ ، وَأَدْنَى بِلَادِ الْعَجَمِ** “Berjalanlah bersama pasukanmu hingga batas terjauh negeri Arab dan batas terdekat negeri ‘Ajam (non Arab, yang dimaksud di sini ialah Persia)!²⁰⁷¹

فسر على بركة الله تعالى ويمنه، اتق الله ما استطعت، واعلم أنك تأتي حومة العدو “Pergilah dengan restu Allah dan berkah-Nya. Sedapat mungkin bertakwalah kepada Allah. Ketahuilah! Kalian tengah pergi menuju musuh yang sangat keras.”²⁰⁷²

Beliau (ra) bersabda, **وأرجو أن يعينك الله عليهم، وقد كتبت إلى العلاء بن الحضرمي أن يمدك بعزفة بن هرثمة، وهو ذو** “Saya berharap semoga Allah Ta’ala menolong kalian dalam menghadapi mereka. Saya telah menulis surat ditujukan kepada al-‘Ala bin al-Hadhrami supaya kalian dibantu dengan perantaraan Arfajah bin Hartsamah. Sebab, dia sangat berpengalaman dalam bertempur melawan musuh dan mahir menggunakan senjata.²⁰⁷³ Mintalah musyawarah kepadanya.

2067Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), pp. 330-334 (334تا330 صفحه). (ماخوذ از سيرت خاتم النبيين صفحه 330 تا 334). Nama tawanan yang masuk Islam tersebut adalah Hakam bin Kaisan.

2068Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 559, Utbah bin Ghazwan(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابة في معرفة الصحابة جلد 3 صفحه 559عنه بن غزوان، دار (الكتب العلمية بيروت 2003ء).

2069Al-Isti’ab, Vol. 2, p. 439, Khabbab Maula Utbah bin Ghazwan, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992) (Al-Isti’ab, Vol. 2, p. 612, Saad Maula Utbah bin Ghazwan, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992).

(الاستيعاب في معرفة الاصحاب جلد2صفحه439 خباب مولى عنه بن غزوان دار الجبل بيروت1992ء) (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جلد2صفحه612 سعد مولى عنه بن غزوان دار الجبل بيروت1992ء).

2070Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 72, Min Hulafa Bani Naufal bin Abdi Manaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى). (لابن سعد جلد 3 صفحه 72 من خلفاء بني نوفل بن عبد مناف دار الكتب العلمية بيروت 1990ء).

2071Asy-Syamaail al-Muhammadiyah karya at-Tirmidzi (الشمائل المحمدية للترمذي), bab kehidupan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam (عاش النبي صلى الله عليه وسلم).

2072Usdul Ghabah (3 مع الفهارس ج 3) karya Ibn al-Atsir (عز الدين أبي الحسن علي/ابن الأثير الجزري) (أسد الغابة في معرفة الصحابة 1-8 مع الفهارس ج 3).

2073Arfajah bin Hartsamah dan Al-Ala bin al-Hadhrami, dua dari 11 panglima perang yang dilantik oleh Khalifah sebelumnya, Hadhrat Abu Bakr (ra). Panglima lainnya yang dikirim ke berbagai wilayah ialah Khalid bin Walid, Ikrimah bin Abu Jahl, Syurahbil bin Hasanah, Muhajir bin Abi Umayyah, Khalid bin Sa’id bin al-Ash, Amru bin al-Ash, Hudzaifah bin Mihsan al-Ghalfani, Thuraifah bin Hajiz, Suwaid bin Muqran. Pelantikan panglima-panglima ini atas usulan Hadhrat Ali (ra) dan beberapa sahabat lain ketika ikut dan menyaksikan Khalifah Abu Bakr (ra) berangkat memimpin pasukan menghadapi para murtadin dan pemberontak. Hadhrat Ali (ra) bertugas sebagai pengawal Khalifah dan pengendali kuda beliau. Sementara itu, Hadhrat Abu Bakr (ra) menunjuk

وَادِعَ إِلَى اللَّهِ، فَمَنْ أَجَابَكَ فَاقْبَلْ مِنْهُ، وَمَنْ أَبِي فَالْجَزِيَّةَ عَنْ يَدِ مِذْلَةَ وَصَغَارَ، وَإِلَّا فَالسَيْفَ فِي غَيْرِ هَوَادَةَ، وَاسْتَنْفِرَ مِنْ مَرَرْتُ بِهِ
 terimalah Islamnya sedangkan yang tidak menerima, tetapkanlah jizyah baginya sehingga ia akan membayarnya dengan tangannya sendiri dengan kerendahan hati. Tetapi, jika tidak menerima maka gunakanlah pedang.” (maksudnya jika tidak mau membayar jizyah dan tetap pada agamanya lalu tetap bersikukuh untuk bertempur maka hadapilah.) “Jika kalian melewati diantara bangsa Arab, himbaulah mereka untuk berjihad. Waspadalah dalam menghadapi musuh dan bertakwalah kepada Allah Ta’ala yang merupakan Rabb kalian.”²⁰⁷⁴

Hadhrat ‘Umar (ra) mengutus Hadhrat Utbah ke Bashrah bersama 800 pasukan lalu ditambahkan lagi bantuan. Hadhrat Utbah dapat menaklukkan daerah Ubullah dan di tempat tersebut beliau membuat rancangan dan batas-batas kota Basrah.²⁰⁷⁵

Beliau adalah orang pertama yang telah menjadikan Bashrah sebagai kota dan menghuninya. Ketika Hadhrat ‘Umar menetapkan Hadhrat Utbah sebagai gubernur Basrah, beliau tinggal di daerah Khuraibah yang merupakan kota tua di Persia yang disebut وَهْشْتَابَادُ أَرْدَشِيرُ wahsyatabadz ardsyir dalam Bahasa Persia. Orang-orang Arab menamainya Khuraibah. Perang Jamal di kemudian hari pun terjadi di dekatnya.

Hadhrat Utbah (ra) menulis surat kepada Hadhrat ‘Umar (ra) yang menyatakan bahwa sebuah tanah diperlukan oleh umat Muslim yang mana mereka dapat melewati musim dingin di sana dan dapat ditinggali sepulang dari perang. Hadhrat ‘Umar menulis jawaban surat kepada beliau, “Kumpulkanlah mereka di suatu tempat yang terdapat air dan tidak jauh dari pakan ternak.” Dengan kata lain, jika memang maksud mereka ialah demikian, maka tanah yang mereka perlukan ialah yang penyediaan air mencukupi dan pakan ternak juga tersedia.

Selanjutnya, Hadhrat Utbah (ra) meminta mereka untuk tinggal di Bashrah. Umat Muslim membangun rumah dari bambu-bambu dan Hadhrat Utbah juga mengajak umat Muslim untuk membangun masjid. Itu terjadi pada tahun 14 Hijriah.

Hadhrat Utbah (ra) membangun rumah untuk Amir (Gubernur wilayah) di tempat terbuka. Ketika orang-orang berangkat untuk perang, mereka membongkar rumah yang terbuat dari bambu-bambu itu lalu mengikat dan menyimpannya. Sekembalinya lalu membangun rumah lagi. Di kemudian hari orang-orang mulai membangun rumah tetap di sana.

Hadhrat Utbah memerintahkan Mihjan bin Adra (مَحْجَنُ بْنُ الْأَدْرِعِ) untuk meletakkan pondasi pembangunan masjid Jami di Bashrah dan membangunnya dari bambu-bambu. Setelah itu Hadhrat Utbah berangkat untuk ibadah haji dan menetapkan Majasya bin Mas’ud (مَجَاشِعُ بْنُ مَسْعُودٍ) sebagai wakilnya, memerintahkannya untuk berangkat mengadakan perjalanan ke arah sungai Eufrat dan memerintahkan Hadhrat Mughirah bin Syu’bah (الْمَغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ) untuk mengimami shalat berjamaah.

Ketika Hadhrat Utbah hadir di hadapan Hadhrat Umar, beliau ingin mengundurkan diri dari jabatan gubernur Bashrah dengan mengatakan: “Saat ini sangat sulit bagi saya untuk melanjutkan jabatan ini. Mohon kiranya ditetapkan pengganti saya sebagai gubernur.”Namun, Hadhrat ‘Umar tidak merestui pengunduran diri beliau. Hadhrat Utbah lalu berdoa: اللَّهُمَّ لَا تَرُدَّنِي إِلَيْهَا Ya Allah! Janganlah kembalikan lagi hamba ke kota (Bashrah) itu.”²⁰⁷⁶

Beliau terjatuh dari kendaraannya dan wafat pada 17 Hijri. Ini terjadi ketika Hadhrat Utbah tengah dalam perjalanan dari Makkah menuju Basrah dan sampai di tempat yang dinamakan Ma’dan Bani Sulaim (مَعْدَنُ بَنِي سُلَيْمٍ) oleh penduduk.

Berdasarkan riwayat lain, beliau wafat pada 17 Hijriyyah di daerah Rabzah. Sedangkan menurut riwayat lainnya lagi beliau wafat pada 17 Hijriyyah pada usia 57 tahun di Basrah. Beliau sakit pada bagian perut. Sebagian lagi menyebutkan beliau wafat pada 15 Hijriyyah.

Usamah bin Zaid yang baru pulang dari Mu-tah sebagai Amir maqami di Madinah. Hadhrat Abu Bakr (ra) menerima usulan para sahabat dan pulang ke Madinah setelah sehari-hari di beberapa wilayah.

2074Usdul Ghaabah (3عز الدين أبي الحسن علي/ابن الأثير الجزري) karya Ibn al-Atsir (أسد الغابة في معرفة الصحابة 1-8 مع الفهارس 3)

2075Nama lain Ubullah ialah ardhil Hind karena dekat dengan selat Hindia. Bashrah ialah nama baru ketika telah dikuasai umat Muslim.

2076Ibnu al-Atsir dalam Usdul Ghaabah.

Setelah kewafatan beliau, hamba sahaya beliau bernama Suwaid membawa barang-barang dan harta peninggalan Hadhrat Utbah kepada Hadhrat Umar. Beliau wafat pada usia 57 tahun. Beliau berperawakan tinggi dan berwajah tampan.²⁰⁷⁷

Seseorang bernama Khalid bin Umair Al-Adawi (خَالِدِ بْنِ عُمَيْرِ الْعَدَوِيِّ) berkata: Utbah bin Ghazwan berpidato dengan didahului memuja dan memuji Allah (وَأَشْهَدُ ، وَأَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ ، وَأُؤْمِنُ بِهِ ، وَأَحْمَدُهُ وَأَسْتَعِينُهُ ، وَأَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الدُّنْيَا قَدْ آدَنْتَ بِصِرْمٍ وَوَلَّتْ حَدَاءً وَلَمْ يَبْقَ مِنْهَا)²⁰⁷⁸ (أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Amma ba’du, sesungguhnya dunia telah memberitahukan dia akan lenyap. Tidak ada yang tersisa selain sisa seperti sisa air minum di bejana yang diminum pemilikinya. Sesungguhnya kalian akan berpindah meninggalkannya menuju negeri yang tidak akan lenyap, karena itu pindahlah dengan membawa sesuatu yang terbaik yang ada di hadapan kalian.

فَاتَهُ قَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ الْحَجَرَ يُلْقَى مِنْ شَفَاةِ جَهَنَّمَ فِيهِوِي فِيهَا سَبْعِينَ عَامًا لَا يُدْرِكُ لَهَا قَعْرًا وَوَاللَّهِ لِنُتْلَانَ أَفْعَجِبْتُمْ وَلَقَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ مَا سَبَّحَ بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مِصْرَاعَيْنِ أَرْبَعِينَ سَنَةً وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهَا يَوْمٌ وَهُوَ كَطَيْظٍ مِنَ الزَّحَامِ

Sebab, telah disebutkan pada kami bahwa sebuah batu dilemparkan dari tepi neraka jahanam lalu jatuh ke dalamnya selama tujuh puluh tahun belum juga mengenai dasarnya. Demi Allah, neraka jahanam itu akan dipenuhi. Apa kalian heran? Dan telah disebutkan kepada kami bahwa dua daun pintu diantara sekian pintu surga (seluas) perjalanan empat puluh tahun, suatu hari nanti pintu itu akan penuh sesak.

وَلَقَدْ رَأَيْتِنِي سَابِعَ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الشَّجَرِ حَتَّى قَرِحَتْ أَشْدَاقُنَا فَالْتَقَطْتُ بُرْدَةً فَشَقَقْتُهَا

Saya pernah melihat diri saya sebagai orang ketujuh dari tujuh orang yang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kami pernah tidak memiliki makanan apa pun selain dedaunan dari pepohonan hingga sudut-sudut mulut kami terluka. Saya mengambil selimut lalu saya belah dua; untuk saya dan untuk Sa'd bin Malik (Sa'd bin Abi Waqqash). Separuhnya saya kenakan sebagai sarung dan separuhnya lagi dikenakan Sa'd. Kini, setiap orang dari kami telah menjadi Amir (pemimpin, gubernur) di salah satu wilayah.

Sesungguhnya saya berlindung kepada Allah menjadi orang besar dalam pandangan diri saya sendiri sementara saya kecil dalam pandangan Allah.

Sesungguhnya tidak ada satu kenabian pun di masa lalu yang jejak-jejaknya tidak berubah sampai-sampai akhirnya menjadi kerajaan. Kalian akan mengalaminya dan merasakan menjadi para pemimpin setelah kami.”²⁰⁷⁹

Beliau bersabda yang maknanya: “Keadaan di kalangan umat Muslim akan terjadi yaitu hal-hal duniawi akan timbul. Perhatikanlah pada saat itu, apa yang saya katakan saat ini adalah benar. Namun, kalian hendaklah senantiasa menaruh perhatian kepada Allah Ta’ala, perhatian terhadap agama, perhatian terhadap keruhanian dan dengan itulah yang akan dapat menjadi sarana untuk pergi ke surga.”

(سَعْدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ دَلَيْمِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ أَبِي حَزِيمَةَ) Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Sa’d bin Ubadah Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting Banu Sa’idah. Ayah beliau bernama Ubadah bin Dulaim. Ibunda beliau bernama Umrah yakni putri ketiga dari Mas’ud bin Qais (عمره وهي الثالثة بنت مسعود). Ibu beliau pun mendapatkan kehormatan baiat langsung kepada Rasulullah (saw). Hadhrat Sa’d bin Ubadah adalah sepupu (خاله زاد بهاني), anak saudari ibu) Hadhrat Sa’d bin Zaid Asyhali, sahabat Badr (وهو ابن خالة سعد بن زيد الأشهلي من أهل بدر).²⁰⁸⁰

2077Usdul Ghabah, Vol. 3, pp. 559-560, Utbah bin Ghazwan(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Jumal min Ansab al-Ashraaf, Vol. 13, Nasab Bani Mazin bin Mansoor, p. 298, Darul Fkir, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 73, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

(اسد الغابة في معرفة الصحابة جلد 3 صفحہ 559-560 غنّیہ بن غزوان، دار الکتب العلمیة بیروت 2003ء) (کتاب جمل من انساب الاشراف جزء 3[نسب بنی مازن بن منصور صفحہ 298 وحاشیہ، دار الفکر بیروت 1996ء) (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 73 غنّیہ بن غزوان دار الکتب العلمیة بیروت 1990ء

10140. (غنّیہ بن غزوان بن جابر بن وهیب) ‘Utbah bin Ghazwan (المجلد التاسع) ke-9, jilid ke-9 (الطبقات الكبرى لابن سعد) Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

2079Shahih Muslim, Kitab al-Zuhd wa al-Raqa’iq atau tentang zuhud dan kelembutan hati (کتاب الزهد والرفقانی) Bab al-Dunya Sijnun lil Mu’min wa Jannatun lil Kafir, Hadith 2967.

2080Bahasa Arab seperti bahasa Urdu, membedakan penamaan atau penyebutan antara saudara/saudari pihak ayah yaitu ‘amm dan ‘ammah dan saudara/saudari pihak ibu yaitu khal dan khalah dan juga putra/i saudara/saudari pihak ayah dan putra/i saudara/saudari pihak ibu.

Hadhrat Sa'd menikah dua kali. Istri pertama, Ghaziyyah binti Sa'd bin Khalifah (عزيرة بنت سعد بن خليفة) yang darinya terlahir Sa'id (سعيد), Muhammad (محمد) dan Abdur Rahman (عبد الرحمن). Istri kedua beliau bernama Fukaihah binti Ubaid bin Dulaim (فكيتها) darinya terlahir Qais (قيس), Umamah (أمامة) dan Sudus (سدوس).²⁰⁸¹

Mandus binti Ubadah adalah saudari Hadhrat Sa'd bin Ubadah yang telah baiat masuk Islam langsung di depan Rasulullah (saw). Hadhrat Sa'd bin Ubadah memiliki satu saudari lagi yang bernama Laila binti Ubadah yang mana baiat masuk Islam juga langsung di depan Rasulullah (saw).²⁰⁸²

Hadhrat Sa'd bin Ubadah dipanggil Abu Tsabit, sebagian lagi menyebut Abu Qais. Adapun riwayat yang pertama tampaknya lebih sahih yakni Abu Tsabit.

Hadhrat Sa'd bin Ubadah adalah Naqib dari kabilah Khazraj. [Naqib ialah 12 orang tokoh Anshar yang dilantik Nabi saw di Makkah sebelum masa Hijrah beliau ke Madinah]. Hadhrat Sa'd bin Ubadah adalah seorang yang dermawan. Bendera Anshar berada di tangan beliau pada seluruh peperangan. Beliau adalah orang yang terpendang dan pemuka Anshar. Kaum beliau mengakui kepemimpinan beliau.²⁰⁸³

وَكَانَ سَعْدٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يَكْتُبُ بِالْعَرَبِيَّةِ وَكَانَتْ الْكِتَابَةُ فِي الْعَرَبِ قَلِيلًا ، وَكَانَ يُحْسِنُ الْعَوْمَ وَالرَّمْيَ ، وَكَانَ مِنْ أَحْسَنَ ذَلِكَ سَمِيَّ الْكَامِلِ Beliau mengetahui baca tulis Bahasa Arab pada zaman jahiliyah padahal pada zaman itu sangat jarang yang tahu. Beliau mahir dalam berenang dan memanah. Orang yang mahir dalam bidang-bidang tersebut pada masa itu disebut al-kamil (nan sempurna).²⁰⁸⁴

Pada zaman jahiliyah, Hadhrat Sa'd bin Ubadah dan leluhur beliau sebelumnya biasa mengumumkan di kastil (rumah besar atau benteng)nya, “Siapa yang menyukai daging dan lemak daging, silahkan datang ke kastil Dulaim bin Haritsah.”

Hisyam bin Urwah (هشام بن عروة) meriwayatkan bahwa ayahnya (Urwah bin Zubair bin Awwam) menceritakan, أَدْرَكْتُ

“Saya mendapati Sa'd bin Ubadah pada masa itu biasa mengumumkan di benteng, مَنْ أَحَبَّ شَحْمًا أَوْ لَحْمًا فَلْيَأْتِ سَعْدَ بْنَ عَبَادَةَ ، وَهُوَ يُنَادِي عَلَى أُطْمِهِ: ‘Siapa yang menyukai daging dan lemak, silahkan datang kepada Sa'd bin Ubadah.’

(Maksudnya, beliau bisa membagikan daging hewan, saya pun mendapati anaknya juga biasa mengundang orang-orang makan.)

Dikatakan: نَمَّ أَدْرَكْتُ ابْنَهُ مِثْلَ ذَلِكَ يَدْعُو بِهِ ، وَلَقَدْ كُنْتُ أَمْشِي فِي طَرِيقِ الْمَدِينَةِ وَأَنَا شَابٌّ فَمَرَّ عَلَيَّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ مُنْطَلِقًا “Saya yang saat itu masih muda tengah berjalan di jalan Madinah, Hadhrat Abdullah bin ‘Umar tengah berjalan dengan saya.

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya yang mengatakan, “Pada saat itu saya masih muda. Hadhrat Abdullah bin ‘Umar lewat di depan saya menuju tanahnya di daerah Aliyah.” Aliyah ialah sebuah lembah yang berjarak 4 sampai 8 mil dari Madinah ke arah Najd (wilayah beribukota Riyadh sekarang). Beliau tengah berjalan menuju tanahnya.

يا فَتَى ، تَعَالَ أَنْظُرْ ، هَلْ تَرَى عَلَى أُطْمِ سَعْدِ بْنِ عَبَادَةَ ، أَدْرَكْتُ ابْنَهُ مِثْلَ ذَلِكَ يَدْعُو بِهِ ، وَلَقَدْ كُنْتُ أَمْشِي فِي طَرِيقِ الْمَدِينَةِ وَأَنَا شَابٌّ فَمَرَّ عَلَيَّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ مُنْطَلِقًا “Wahai pemuda, kemarilah! Apakah kamu melihat ada yang tengah mengumumkan di kastil Sa'd bin Ubadah?”

Beliau menjawab, لا ، “Tidak.”

2081Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, pp. 460-461, Saad bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث) (صفحة460-461، سعد بن عبادة، دار الكتب العلمية بيروت 1990ء).

2082Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 8, pp. 277, Wa min Bani Sa'idah ibn Kaab bin al-Khazraj, Mandus bint Ubadah, Layla bint Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 8 صفحہ277، ومن بني ساعدة ابن كعب بن الخزرج، مندوس بنت عبادة، لئلي بنت عبادة دار الكتب العلمية بيروت 1990ء).

2083Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 441, Saad bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (الغابه في معرفة الصحابة المجلد الثاني صفحہ 441 سعد بن عبادة، دارالكتب) (العلمية بيروت لبنان 2003ء).

2084Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

Beliau berkata, صدقت “Benar apa yang kamu katakan.”²⁰⁸⁵

Tampaknya setelah itu sebagaimana Hadhrat Sa’d bin Ubadah dermawan, suka membagi-bagikan sesuatu, hal itu tidak terus berlanjut. Karena itu Hadhrat Abdullah bin ‘Umar menanyakan hal tersebut.

مَرَّ بِبْنِ أُمِّ عُمَرَ عَلَى هَذِهِ (أخبرنا محمد بن عمر حدثني عبد الله بن نافع عن أبيه نافع قال) Hadhrat Nafi meriwayatkan, “Hadhrat Abdullah bin ‘Umar lewat di dekat kastil Hadhrat Sa’d bin Ubadah. Beliau berkata kepada saya, يَا نَافِعُ هَذَا أَطْمَ دُلَيْمٌ جَدُّهُ، وَكَانَ مُنَادِيَهُ يَنَادِي يَوْمًا فِي كُلِّ حَوْلٍ: قَالَ: “Siapa yang ingin makan lemak dan daging, silahkan datang ke rumah Dulaim.” فَمَاتَ دُلَيْمٌ فَنَادَى مُنَادِي عِبَادَةَ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَاتَ دُلَيْمٌ فَنَادَى مُنَادِي سَعْدٍ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَدْ رَأَيْتُ قَيْسَ بْنَ عِبَادَةَ وَكَانَ أَجُودَ النَّاسِ كEBIASAAN itu diteruskan oleh Ubadah. Setelah Ubadah wafat, dilanjutkan oleh Hadhrat Sa’d. Selanjutnya saya melihat Qais bin Sa’d bin Ubadah melakukan demikian. Qais adalah salah seorang diantara yang dermawan lebih dari batas.”²⁰⁸⁶

Dari riwayat tersebut semakin jelas bahwa kebiasaan tersebut berlangsung sampai keturunan beliau, namun setelah itu tidak lagi.

Hadhrat Sa’d bin Ubadah baiat masuk Islam pada Baiat Aqabah kedua.²⁰⁸⁷ Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis di dalam Siirat Khaatamun Nabiyyiin mengenai Bai’at Aqabah kedua, “Pada kesempatan haji di bulan Dzulhijah tahun ke-13 Nabawi (setelah pengutusan sebagai Nabi), beberapa ratus orang dari suku Aus dan Khazraj datang ke Makkah. Diantara mereka terdapat 70 orang yang sudah masuk Islam dan yang ingin masuk Islam. Mereka datang ke Makkah untuk bertemu dengan Hadhrat Rasulullah (saw). Mush’ab bin Umair juga beserta mereka.²⁰⁸⁸ Ibu Mush’ab bin Umair pada waktu itu masih hidup dan meskipun masih seorang musyrik ia mencintai Mush’ab. Ketika ia mengetahui kabar kedatangan Mush’ab, ia mengirimi pesan, ‘Pertama-tama temuilah saya, barulah pergi ke tempat lain.’

Mush’ab menjawab, ‘Saya belum bertemu dengan Rasulullah (saw). Setelah bertemu dengan Hadhrat Rasulullah (saw), saya akan datang menemuimu.’ Oleh karena itu ia datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw), bertemu dengan beliau(saw) dan setelah menyampaikan keperluannya lalu pergi kepada ibunya.

Ibunya duduk dengan sikap marah. Ketika melihat Mush’ab, ia menangis dan mengomel. Mush’ab berkata, ‘Ibu! Saya akan sampaikan suatu perkara yang sangat baik kepadamu, yang sangat berguna bagimu dan menjadi penyelesaian pertengkaran-pertengkaran.’

Ibunya berkata, ‘Apa itu?’

Mush’ab menjawab dengan pelan-pelan, ‘Cukup tinggalkanlah penyembahan berhala dan masuklah Islam dan berimanlah kepada Nabi(saw).’

2085Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, bab mengenai nama-nama para Naqib yaitu 12 orang tokoh Anshar yang dilantik Nabi saw, jalur keturunan mereka, sifat-sifat mereka dan kewafatan mereka (تسمية النقباء وأنسابهم وصفاتهم ووفاتهم), sub bab: dua orang dari Bani Sa’idah (ومن بني ساعدة بن كعب بن الخزرج رجلا), Vol. 3, pp. 460-461, Sa’d bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Umdatul Qari, Vol. 16, p. 279, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003.

2086Al-Isti’ab fi Ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), Vol. 3, p. 595, Saad bin Ubadah, Penerbit Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992 (عمدة القارى جلد 3 صفحہ 279 كتاب فضائل الصحابة دار احياء التراث العربى بيروت 2003ء)

2087Siyar as-Sahabah, Vol. 3, p. 375, Darul Isha’at, Karachi, 2004 (سير الصحابه جلد 3 صفحہ 375 دار الاشاعت كراچى 2004ء). Beliau berasal dari Negara Spanyol dan dari Kabilah Namir bin Qasith yang merupakan salah satu kabilah dari negeri Arab. Beliau tumbuh dan berkembang di kota Cordova (Qurthubi ialah pengArab-an dari Cordova) yang merupakan ibu kota negara Spanyol pada waktu itu. Teks diatas tercantum juga di dalam Qurra dha’if (قرى الضيف) karya Al-Hafidz Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Sufyan bin Qais al-Baghdadi al-Umawi al-Qurasyi (bahasa Arab: عبد الله بن محمد بن عبيد بن سفيان بن قيس الحافظ أبو بكر، (المجلد الثانى صفحہ 595 سعد بن غباده، دار الجليل بيروت 1992ء). Buku ini adalah karya Abu ‘Umar Yusuf bin ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul Barr bin ‘Ashim An-Namari al-Qurthubi (أبو عمر يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد البر بن عاصم النمري القرطبي) (lahir 978 w. 1071). Beliau berasal dari Negara Spanyol dan dari Kabilah Namir bin Qasith yang merupakan salah satu kabilah dari negeri Arab. Beliau tumbuh dan berkembang di kota Cordova (Qurthubi ialah pengArab-an dari Cordova) yang merupakan ibu kota negara Spanyol pada waktu itu. Teks diatas tercantum juga di dalam Qurra dha’if (قرى الضيف) karya Al-Hafidz Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Sufyan bin Qais al-Baghdadi al-Umawi al-Qurasyi (bahasa Arab: عبد الله بن محمد بن عبيد بن سفيان بن قيس الحافظ أبو بكر، (المجلد الثانى صفحہ 595 سعد بن غباده، دار الجليل بيروت 1992ء). Beliau adalah seorang ulama di bidang hadis -di Bagdad) atau lebih dikenal dengan Ibnu Abi ad lahir 823 di Bagdad, meninggal 894) (Dunya yang adalah seorang ulama di bidang hadis -di Bagdad) atau lebih dikenal dengan Ibnu Abi ad lahir 823 di Bagdad, meninggal 894) (.dan fikih

2088 Mush’ab bin Umair ialah orang Quraisy Makkah. Ia awal masuk Islam dan ditentang oleh ibu dan keluarganya. Mush’ab diutus oleh Nabi Muhammad (saw) ke Madinah sebagai Muqri’ atau Qari (istilah saat itu untuk Dai atau Muballigh) ketika beberapa gelintir orang Madinah masuk Islam dan minta kepada Nabi (saw) dikirim pengajar dari Makkah. Beberapa tahun kemudian, Mush’ab beserta rombongan Madinah berhaji ke Makkah. Saat itu jumlah umat Muslim di Madinah bertambah berkat dakwah Mush’ab.

Ibunya seorang yang pekat dalam kemusyrikannya mendengar itu langsung gaduh dan mengatakan, 'Demi bintang-bintang! Tidak akan pernah saya masuk ke dalam agamamu.' Lalu ia memberikan isyarat kepada keluarganya untuk menangkap dan mengurung Mush'ab, namun beliau dengan cerdas berhasil melarikan diri.

Singkatnya, Hadhrat Rasulullah (saw) sudah mengetahui kedatangan kaum Anshar (Muslim Madinah) dari Mush'ab dan beberapa orang dari antara mereka secara perorangan telah bertemu dengan beliau. Meskipun demikian, dikarenakan pada saat itu diperlukan suatu pertemuan bersama dan secara rahasia - hendaknya ada pertemuan terpisah - sehingga setelah selesai prosesi haji, ditetapkanlah pada tanggal pertengahan di bulan Dzulhijah, di hari itu menjelang tengah malam semua orang hendaknya datang ke lembah yang sama seperti tahun lalu untuk menemui Rasulullah (saw) supaya dapat berbincang dengan tenang dan leluasa. Beliau(saw) menekankan kepada para Anshar supaya tidak datang bergerombol melainkan datang satu-satu atau dua-dua orang. Sebab, bisa terlihat oleh musuh. Mereka hendaknya datang ke lembah pada waktu yang telah ditetapkan. Jika ada yang tertidur, tidak usah dibangunkan. Tidak juga menunggu orang yang tidak hadir.

Sebagaimana pada tanggal yang telah ditetapkan, pada malam hari saat berlalu sepertiga malam, Rasulullah (saw) keluar dari rumah sendiri. Di jalan beliau mengajak paman beliau, Abbas yang saat itu belum baiat, namun mencintai Rasulullah (saw). Abbas adalah juga seorang pemimpin keluarga Hasyim.²⁰⁸⁹

Beliau berdua sampai di lembah tersebut. Tidak lama kemudian, para Anshar datang silih berganti sebanyak dua orang-dua orang. Mereka berjumlah 70 orang yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj.

Abbas yang paling pertama memulai perbincangan, **يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ وَكَانَتِ الْعَرَبُ إِذَا يُسْمُونَ هَذَا الْحَيِّ مِنْ الْأَنْصَارِ الْخَزْرَجِ خَزْرَجَهَا وَأَوْسَهَا) : إِنَّ مُحَمَّدًا مِنَّا حَيْثُ قَدْ عَلِمْتُمْ، وَقَدْ مَنَعْنَا مِنْ قَوْمِنَا مِمَّنْ هُوَ عَلَى مِثْلِ رَأْيِنَا فِيهِ، فَهُوَ فِي عِزِّ مَنْ قَوْمِهِ وَمَنْعَةٍ فِي بَلَدِهِ، وَأَنَّهُ قَدْ أَبِي إِلَّا الْأَنْحِيَارَ إِلَيْكُمْ وَاللَّحُوقَ بِكُمْ، فَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّكُمْ وَأَفُونَ لَهُ بِمَا دَعَوْتُمُوهُ إِلَيْهِ وَمَانِعُوهُ مِمَّنْ خَالَفَهُ فَأَنْتُمْ وَمَا تَحَمَّلْتُمْ مِنْ ذَلِكَ، وَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّكُمْ مُسْلِمُوهُ وَخَادِلُوهُ بَعْدَ الْخُرُوجِ بِهِ إِلَيْكُمْ فَمِنَ الْإِنِّ فِدْعُوهُ، فَإِنَّهُ فِي عِزِّ وَمَنْعَةٍ مِنْ قَوْمِهِ وَبَلَدِهِ** 'Wahai orang-orang Khazraj! (Orang-orang Arab saat itu mempunyai kebiasaan memanggil Khazraj yang merupakan satu bagian dari penduduk Arab Madinah tapi maksudnya ialah untuk semua warga Arab Madinah, baik kalangan Khazraj maupun Aus - penerjemah) Muhammad adalah seorang terhormat dan dicintai di dalam keluarga besarnya. Sampai saat ini keluarganya menjamin keselamatannya dan siap berkorban untuknya dalam keadaan genting. Namun, saat ini Muhammad berniat meninggalkan negerinya dan pergi ke tempat kalian. Jika kalian berkeinginan untuk membawanya beserta kalian, kalian harus melindunginya dalam berbagai keadaan dan kalian harus menjaganya dari bahaya musuh. Jika kalian sanggup untuk itu maka itu lebih baik. Jika memang kalian tidak sanggup, sampaikan saja terus terang saat ini juga, karena cara demikian adalah baik.'²⁰⁹⁰

Bara bin Ma'rur, seorang senior dan berpengaruh di kalangan Anshar mengatakan, **قَدْ سَمِعْنَا مَا قَالَتْ، فَتَكَلَّمْ** 'Wahai Abbas! Kami telah mendengar apa yang Anda sampaikan, namun kami ingin Rasulullah (saw) sendiri yang menyampaikan secara langsung apa saja tanggung jawab yang ingin beliau berikan pada kami.'

Rasulullah (saw) menilawatkan beberapa ayat Al-Qur'an lalu menyampaikan ajaran Islam dalam ceramah singkatnya dan menjelaskan perihal Huququllah dan Huququl Ibad, kemudian bersabda, **أَبَايِعْكُمْ**

2089 Syaiba (dijuluki Abdul Muthalib) putra Hasyim, kakek Nabi Muhammad (saw) dari jalur ayah ialah salah satu pemimpin Makkah. Ia mempunyai 6 istri, 12 putra dan 6 putri. Tidak semua putra-putri ini mengalami zaman kelahiran dan pengutusan Nabi Muhammad saw. Fathimah binti Amru dari banu Makhzum (فاطمة بنت عمرو بن عاذ بن مخزوم القرشية) ialah istri Abdul Muthalib yang melahirkan Abdu Manaf (Abu Thalib ayah Ali), Abdullah (ayah Nabi saw) dan Zubair (bukan Zubair bin Awwam) serta 5 putri (Ummu Hakim, Umaimah, Atikah, Barrah dan Arwa). Istri Abdul Muthalib yang bernama Natilah binti Janab (نتيلة بنت جناب بن كليب من بني النمر) dari Banu Nimr melahirkan Abbas. Istri Abdul Muthalib bernama Halah (هالة بنت وهيب) dari Banu Zuhrah melahirkan Hamzah. Abu Lahab (penentang Nabi), nama asli Abdul 'Uzza, putra Abdul Muthalib dari istri bernama Lubna binti Hajar (لبنى بنت هاجر بن عبد مناف الخزاعية) dari Khuza'ah. Abbas 3 tahun lebih tua dibanding Nabi (saw) dan Hamzah seusia dengan Nabi (saw). Mereka bertiga teman sepermainan sejak kanak-kanak. Setelah kematian Abu Thalib, kepemimpinan Banu (keturunan) Hasyim umumnya jatuh ke tangan Abbas. Keturunan Abbas inilah yang seratus tahun kemudian mendirikan Dinasti Abbasiyyah setelah menggulingkan Dinasti Umayyah. Sumber Rujukan: sejarawan Ibn Hisyam, Ibn Sa'd, Ibn al-Atsir dan Ibn Jarir.

2090 Uyuunul Atsar (ذكر البراء بن معمر وصلاته إلى القبلة وذكر العقبة الثالثة) (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير ط. دار القلم) 2090

على أن تمنعوني مما تمنعون منه نساءكم وأبنائكم 'Yang saya harapkan untuk diri saya hanyalah sebagaimana kalian menjaga kerabat dan orang-orang yang kalian cintai, seperti itu juga perlakuan kalian terhadap saya.'

Setelah selesai menyampaikan ceramahnya, sesuai dengan tradisi Arab, Bara bin Ma'rur memegang tangan Rasulullah (saw) dan berkata, فوالدى بعثك بالحق، لنمنعك مما تمنع منه أزرنا، فبايعنا يا رسول الله، فنحن والله، 'Wahai Rasul! Demi Tuhan yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, kami akan melindungi Anda seperti melindungi jiwa kami sendiri. Kami dibesarkan dibawah bayangan pedang-pedang.' [Biasa melewati kehidupan kekerasan atau peperangan]

Belum lagi selesai ucapannya itu, Abul Haitsam bin Tayyihan yang tengah duduk di sana memotong perkataannya, mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الرَّجَالِ حِبَالًا وَإِنَّا قَاطِعُوها، يَعْنِي الْيَهُودَ، فَهَلْ عَسَيْتَ إِذْ فَعَلْنَا ذَلِكَ نَمُ؟ 'Wahai Rasul Allah! Diantara kami yang sudah masuk Islam ini dengan mereka yaitu Yahudi Yatsrib telah memiliki hubungan kedekatan sejak lama. Jika kami menjalin hubungan dengan tuan maka mereka akan memutuskan diri dari kami. Janganlah sampai ketika Allah memberikan kemenangan kepada Anda nanti lantas Anda akan meninggalkan kami dan Anda kembali ke negeri Anda sendiri sehingga posisi kami tidak ke sana dan tidak juga ke sini.'

بل الدّم الدّم، والهدم الهدم، أنا، Rasulullah (saw) tersenyum mendengarnya lalu bersabda, 'Tidak! tidak! Tidak akan terjadi demikian. Darah kalian akan menjadi darah saya. Kawan kalian akan menjadi kawan saya. Saya perangi siapa yang memerangi kalian. Saya berdamai dengan siapa pun yang berdamai dengan kalian.'

Setelah melihat ke arah kawan-kawannya, Abbas bin Ubadah al-Anshari berkata, يَا مَعْشَرَ الْخُرَاجِ هَلْ يَا مَعْشَرَ الْخُرَاجِ؟ تَذَرُونَ عَلَامَ تَبَايَعُونَ هَذَا الرَّجُلَ؟ 'Wahai manusia, pahamkah kalian apa maksud dari perjanjian ini? Maksudnya adalah kalian harus siap untuk menghadapi setiap orang berkulit putih dan hitam. Kalian harus selalu siap untuk menghadapi setiap orang yang memusuhi Rasulullah (saw) dan bersedia untuk menghadapi segala pengorbanan.'

Orang-orang mengatakan, 'Ya! Kami paham, namun sebagai balasannya, apa yang akan kami dapatkan?'

Orang-orang bertanya kepada Rasulullah (saw), فإنا نأخذه على مصيبة الأموال وقتل الأشراف، فما لنا بذلك يا رسول الله، إن نحن وفينا؟ 'Kami akan siap melakukan segalanya tapi apa yang akan kami dapatkan?'

Rasulullah (saw) bersabda, الْجَنَّةُ 'Kalian akan mendapatkan surga Allah Ta'ala yang merupakan karunia terbesar dari semua karunia.'

Semuanya mengatakan, ابسط يدك 'Kami setuju dengan perdagangan ini. Wahai Rasul Allah! Silahkan julurkan tangan tuan.'

Rasulullah (saw) lalu menjulurkan tangan penuh berkat beliau dan sekelompok 70 orang yang bersedia berkorban jiwa ini berbaiat di tangan beliau dengan perjanjian untuk memberikan pembelaan. Baiat tersebut disebut dengan nama Baiat Aqabah kedua.

Setelah terjadi baiat, Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, إِنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ أَخَذَ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا، وَإِنِّي أَخَذْتُ مِنْكُمْ اثْنَيْ عَشَرَ، فَلَا يَجِدَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ فِي نَفْسِهِ شَيْئًا، فَإِنَّمَا يَخْتَارُ لِي جِيرِلٌ، فَلَمَّا سَمَاهُمْ، قَالَ: أَنْتُمْ كِفَلَاءُ مُوسَى عَلَى قَوْمِكُمْ كَكَفَالَةِ الْحَوَارِيِّينَ 'Musa *'alaihi salaam* telah memilih 12 orang Naqib dari antara kaumnya yang akan menjadi pengawas dan penjaga dari sisi Musa (as). Saya pun ingin menetapkan 12 Naqib dari antara kalian yang akan menjadi pengawas dan penjaga kalian... Bagi saya mereka akan menjadi seperti para Hawari (murid terdekat) yang akan bertanggung jawab pada saya berkenaan dengan kaumnya. Silahkan usulkan nama salah seorang yang sesuai dari antara kalian.'²⁰⁹¹

Dipilihlah 12 nama dan disetujui oleh Rasulullah (saw). Mereka ditetapkan sebagai pengawas bagi berbagai kabilah lalu dijelaskan tanggung jawabnya. Untuk beberapa kabilah telah ditetapkan dua Naqib oleh Rasul. Ketika penetapan para Naqib telah selesai, Abbas bin Abdul Muththalib paman Nabi (saw) menekankan kepada kaum Anshar, 'Bekerjalah dengan cerdas dan berhati-hati karena mata-mata Quraisy

2091 Ansab al-Ashraf for the Baladzi (أنسب الأشراف للبلادي), nama-nama tujuh puluh yang berbaiat di Aqabah (تسمية السبعين الذين بايعوا عند العقبة), (تاريخ الطبري), (ذكر الخبر عما كان من أمر نبي الله صلى الله عليه وسلم), (أسماء النقباء الاثني عشر), 12 orang Naqib (ككفالة الحواريين لعيسى بن مريم، وأنا كجيل على قومي).

mengamati ada dimana-mana. Janganlah sampai perkataan dan keputusan perjanjian ini diketahui pihak luar sehingga dapat menciptakan kesulitan.’

Baru saja beliau menegaskan demikian, dari arah bukit, muncul suara setan di kegelapan malam artinya ada orang yang bersembunyi tengah memata-matai, *يَا أَهْلَ الْجَبَابِغِ هَلْ لَكُمْ فِي مُدَمِّمِ الصَّبَاةِ وَالصَّبَاةِ*, “Wahai Quraisy! Apakah kalian tahu di sini (Naudzubillah) Mudzhammam dan orang-orang yang murtad bersamanya tengah melakukan perjanjian.”²⁰⁹²

Suara tersebut mengagetkan semua orang, namun Rasulullah (saw) tetap tenang dan bersabda, “Sebagaimana Anda datang tadi, seperti itu pulalah silahkan kembali dua orang-dua orang ke kemah masing masing.”

Abbas bin Nadhlah al-Anshari berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Kami tidak takut dengan siapapun, jika tuan perintahkan maka kami akan menyerang Quraisy pagi ini biar mereka merasakan kezaliman yang telah mereka timpakan.’

Rasulullah (saw)bersabda, *إِنَّا لَمْ نُؤْمَرْ بِذَلِكَ*, “Tidak. Sampai saat ini saya tidak diizinkan. Yang harus kalian lakukan saat ini adalah hanya kembali ke kemahnya masing-masing dengan senyap.”

Semua orang satu per satu dan dua dua meninggalkan tempat dengan senyap dan Rasulullah (saw) pun kembali ke Makkah bersama paman beliau. Karena kabar tersebut telah sampai di telinga orang Quraisy bahwa telah diadakan pertemuan rahasia, sehingga pada pagi harinya mereka datang di daerah Yatsrib (Madinah) dan berkata kepada mereka, *يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ إِنَّهُ بَلَّغَنَا أَنَّكُمْ لَقَيْتُمْ صَاحِبَنَا الْبَارِحَةَ ، وَوَاعَدْتُمُوهُ أَنْ ، مَا حَيٍّ مِنَ الْعَرَبِ أَبْغَضُ إِلَيْنَا أَنْ تَتَشَبَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ الْحَرْبُ مِنْكُمْ* “Kami memiliki hubungan baik dengan Anda dan kami tidak ingin merusak hubungan baik tersebut. Namun, kami dengar malam tadi Anda telah mengadakan pertemuan rahasia dengan Muhammad (saw) atau kompromi. Apa yang terjadi?”

Dari antara Aus dan Khazraj penyembah berhala, karena tidak mengetahui kejadian tersebut menjadi sangat heran dibuatnya. Mereka jelas-jelas menolaknya bahwa sama sekali tidak ada kejadian seperti itu. Abdullah bin Ubay bin Salul yang di kemudian hari menjadi pemimpin orang-orang munafik Madinah, ada di dalam kumpulan tersebut. Dia mengatakan, *هَذَا بَاطِلٌ ، وَمَا كَانَ هَذَا ، وَمَا كَانَ قَوْمِي لِيَفْتَتُوا عَلَيَّ بِمِثْلِ هَذَا لَوْ كُنْتُ*, “Tidak mungkin demikian. Tidak mungkin penduduk Yatsrib menempuh suatu urusan penting yang tidak saya ketahui?” Dengan begitu kecurigaan Quraisy hilang lalu pulang. Tidak lama kemudian, Anshar juga kembali ke Yatsrib.

Namun setelah kepergian mereka, Quraisy bagaimana pun membenarkan kabar tersebut bahwa memang benar penduduk Yatsrib telah membuat perjanjian dengan Rasulullah (saw). Karena itu, sebagian dari mereka membuntuti penduduk Yatsrib.

Kafilah telah berangkat ke Madinah, namun Sa’d bin Ubadah tertinggal karena suatu alasan. Kaum Quraisy menangkap beliau dan membawanya ke Makkah. Beliau disiksa di tanah bebatuan. Rambut beliau ditarik dan diseret kesana-kemari. Akhirnya Muth’im bin Adiy (مُطْعِمُ بْنُ عَدِيٍّ) dan Harits bin Umayyah bin ‘Abdu Syams (الْحَارِثُ بْنُ أُمَيَّةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ) yang mengenal Sa’d mendapatkan kabar kejadian tersebut lalu mereka membebaskan beliau dari kekejaman kaum Quraisy.”²⁰⁹³

Berkenaan dengan Hadhrat Sa’d bin Ubadah masih ada lagi beberapa point, insya Allah akan saya sampaikan pada kesempatan khotbah yang akan datang.

2092 Mudzhammam (orang yang tercela) ialah panggilan ejekan orang-orang Quraisy untuk Nabi Muhammad (saw). Muhammad sendiri artinya yang terpuji. Jababib artinya warga penghuni Mina. Shaba adalah sebutan orang-orang Quraisy terhadap umat Muslim.

2093 Sirat Khatamun-Nabiyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), page 227-229, 232-233 (233-232, 229 تا 227 صفحہ). (ماخوذ از سيرت خاتم النبيين صفحہ 227 تا 229). Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, bab mengenai nama-nama para Naqib yaitu 12 orang tokoh Anshar yang dilantik Nabi saw, jalur keturunan mereka, sifat-sifat mereka dan kewafatan mereka (تسمية النقباء وأنسابهم وصفاتهم ووفاتهم), sub bab dua orang dari Bani Sa’idah (ومن بني ساعدة بن كعب بن الخزرج رجلاً). Nama-nama para Naqib: As’ad bin Zurarah, Usaid bin Hudhair, Abul Haitsam Malik bin Tayyihan, Sa’d bin Ubadah- yang tengah dibahas saat ini, termasuk salah satu Naqib -, al-Bara bin Ma’rur, Abdullah bin Rawahah, Ubadah bin Tsamit, Sa’d bin Rabi, Rafi bin Malik, Abdullah bin Amru, Sa’d bin Khaitsamah dan Mundzir bin Amru.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw)
(Manusia-Manusia Istimewa, seri LXI atau seri 61)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 27 Desember 2019 (27 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/
04 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United Kingdom of
Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Pada khotbah yang lalu telah disampaikan berkenaan dengan Hadhrrat Sa'd bin Ubadah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ada beberapa pokok bahasan tambahan mengenai beliau yang akan saya sampaikan pada hari ini. Beliau merupakan salah satu diantara 12 (dua belas) Naqib yang ditetapkan pada kesempatan Baiat Aqabah kedua.²⁰⁹⁴

Berkenaan dengan beliau dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin tertulis, “Beliau berasal dari satu keluarga kabilah Khazraj Banu Sa'idah dan merupakan pemimpin seluruh kabilah Khazraj. Pada zaman Rasulullah (saw) beliau terhitung orang yang sangat istimewa (terkemuka) di kalangan Anshar sehingga setelah kewafatan Rasulullah (saw), banyak orang Anshar mencalonkan nama beliau untuk menjadi Khalifah dari kalangan Anshar. Beliau wafat pada zaman Hadhrrat Umar.”²⁰⁹⁵

Setelah Hadhrrat Sa'd bin Ubadah, Mundzir bin Amru dan Abu Dujanah baiat masuk islam, mereka menghancurkan patung berhala milik Banu Sa'idah.²⁰⁹⁶

Pada saat hijrah ke Madinah, ketika Rasulullah (saw) melewati rumah-rumah Banu Sa'idah, mereka bertiga memohon kepada Rasulullah (saw): *هلم يا رسول الله إلى العز والثروة والقوة والجلد*: “Mohon kiranya RasuluLlah (saw) berkenan hadir di rumah kami, karena kami memiliki kehormatan, harta dan kekuatan.”

Hadhrrat Sa'd bin Ubadah (ra) berkata: *يا رسول الله ليس من قومي رجل أكثر عذقا ولا فم بئر مني مع الثروة والجلد* “Diantara kaum saya tidak ada yang memiliki kebun kurma dan sumur lebih banyak dari saya, begitu juga dalam hal kekuatan dan harta yang banyak.”

Rasulullah (saw) bersabda: *يا أبا ثابت خل سبيلها فإنها مأمورة* “Wahai Abu Tsabit! Tinggalkan jalan unta ini, karena ia sudah diperintahkan, biarkan ia berjalan sesukanya.”²⁰⁹⁷

Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrrat Sa'd bin Ubadah (ra) dengan Hadhrrat Thulaib bin Umair yang hijrah dari Makkah ke Madinah. Menurut Ibnu Ishaq, beliau dijalinkan persaudaraan dengan Hadhrrat Abu Dzar al-Ghifari, namun sebagian sejarawan membantahnya, salah satunya adalah al-Waqidi, menurutnya, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antar para sahabat sebelum perang Badr sedangkan Hadhrrat Abu Dzar al-Ghifari saat itu belum tiba di Madinah dan juga

2094 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 461, Saad bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 461 سعد بن غباده، دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

2095 Sirat Khataman Nabiyyin karya Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad M.A. (ra) halaman 230 (سيرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزادہ مرزا بشیر احمد صاحب ایم. اے) (صفحہ 230)

2096 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 461, Saad bin Ubadah, Darul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 461 سعد بن غباده، دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

2097 Subulul Huda war Rasyaad, Vol. 3, Ch. 6, Fi Qudumuhi Batin al-Madinah (سبل الهدى والرشاد جلد 3 صفحہ 272 الباب السادس في قدومه باطن المدينة) , terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyah, Beirut-1993 (دار الكتب العلمية بيروت 1993ء) karya (I'lamus Sunan (4ج 14-1 السنن 4ج 14-1) karya (ظفر أحمد العثماني/التهانوي) karya (حسين بن محمد بن الحسن الديار بكرى، الإمام) karya Ad-Diyarbakri (تاريخ الخميس في أحوال أنفس نفيس 1-3 ج 2) karya as-Samhudi (وفاء الوفا بأخبار دار المصطفى 1-2 ج 1) (سمهودي/نور الدين أبو الحسن) karya (محمد ثناء الله العثماني المظهري) karya (التفسير المظهر 1-7 ج 7) at-Tafsir al-Mazhhari (سمط النجوم العوالي في أنباء Simthun Nujum (محمد ثناء الله العثماني المظهري) karya (عبد الملك العاصمي) karya (الأوائل والتوالي 1-4 ج 1)

tidak ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Khandaq bahkan beliau datang ke hadapan Rasulullah (saw) setelah peperangan tersebut.

Dikatakan, “Diantara kabilah Aus dan Khazraj tidak ada rumah yang di dalamnya terdapat empat orang yang semuanya dermawan, kecuali rumah Dulaim lalu rumah anaknya Ubadah, lalu rumah anaknya Sa’d, lalu anaknya Qais. Berkenaan dengan kedermawanan Dulaim dan keluarganya banyak sekali dikenal berita yang baik.”²⁰⁹⁸

Ketika Rasulullah (saw) tiba di Madinah, setiap hari Sa’d mempersembahkan wadah besar yang berisi daging, Tsarid (makanan yang terbuat dari roti yang diremukkan kemudian dibasahi atau dicampur dengan kuah daging) atau Tsarid susu, Tsarid Zaitun atau wadah berisi lemak daging. Selain kepada Rasulullah (saw), wadah-wadah makanan itu juga dikirimkan kepada para istri suci Rasulullah (saw).²⁰⁹⁹

Dalam sebagian riwayat dikatakan, “Terdapat hari-hari tidak ada makanan di rumah Rasulullah (saw).”²¹⁰⁰ Untuk itu mungkin saja mereka sering mengirimkan makanan, namun tidak setiap hari atau hanya pada masa awal saja atau mungkin saja karena kedermawanan Rasulullah (saw) sehingga kiriman makanan tersebut Rasulullah (saw) kirimkan pada orang-orang yang membutuhkan atau memberi makan tamu yang membuat di rumah beliau terkadang tidak ada makanan.

Dalam riwayat lain dikatakan, Hadhrat Zaid bin Tsabit meriwayatkan, “Ketika Rasulullah (saw) tinggal di rumah Abu Ayyub al-Anshari, tidak ada hadiah yang dikirimkan untuk beliau (saw) saat itu. Hadiah pertama yang saya persembahkan kepada Rasulullah (saw) adalah suguhan Tsarid dari roti gandum, daging dan susu. Saya berkata, ‘Masakan ini dari ibu saya untuk tuan.’

Rasul bersabda, ‘Semoga Allah memberikan keberkatan di dalamnya.’

Rasul memanggil sahabat untuk makan bersama.

Baru saja saya sampai di pintu, datanglah Sa’d bin Ubadah membawa wadah yang diangkat oleh hamba sahayanya diatas kepala. Saya berdiri di pintu rumah Abu Ayyub lalu saya buka kain penutup mangkuk ternyata di dalamnya terdapat Tsarid yang di dalamnya terdapat campuran tulang daging untuk Rasulullah (saw).”

Hadhrat Zaid berkata, “Kami yang tinggal di rumah-rumah Banu Malik bin Najjar, tiga atau empat orang dari antara kami setiap malam membawa makanan ke hadapan Rasulullah (saw) secara bergiliran.”

Rasulullah (saw) tinggal di rumah Abu Ayyub selama 7 bulan. Selama masa tersebut Hadhrat Sa’d bin Ubadah dan Hadhrat As’ad bin Zurarah biasa mengirim makanan. Mungkin setelah lewat masa itu pun masih terus berkirim, namun tidak serutin pada masa awal itu. Ketika ditanyakan kepada Hadhrat Ummu Ayyub (istri Abu Ayyub), “Rasulullah (saw) pernah tinggal di rumah Anda. Coba Anda beritahukan, makanan apa yang paling disukai oleh Rasulullah (saw)?”

Beliau menjawab, “Saya tidak pernah mendengar Rasulullah (saw) memesan kepada kami suatu makanan khusus dan tidak pernah juga kami mendengar Rasulullah (saw) mencela kekurangan suatu masakan yang dihidangkan untuk beliau.”

Hadhrat Abu Ayyub mengabarkan kepada saya, “Suatu malam Hadhrat Sa’d bin Ubadah menyuruh seseorang untuk mengirimkan satu wadah makanan berupa *thufaisyal* (طَفَيْشَل) ke hadapan Rasulullah (saw).” Ini adalah sejenis sup. “Rasulullah (saw) pun meminumnya sampai kenyang. Selain itu, saya tidak pernah melihat Rasulullah (saw) meminum sesuatu sampai kenyang. Setelah itu kami sering mengirim sup tersebut untuk Rasulullah (saw).

2098 Usdul Ghaabah, Vol. 2, p. 441, Sa’d bin Ubadah (ra), Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2003. (اسد الغابه جلد 2 صفحہ 441، سعد بن عبادہ،)
(دارالکتب العلمیہ بیروت 2003ء)

2099 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 461, Saad bin Ubadah, Darul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبیقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 461سعد بن عبادہ،)
(دارالکتب العلمیہ بیروت 1990ء)

2100 Shahih al-Bukhari (صحیح البخاری), Kitab tentang Hibah (باب فضل الهبة) nomor 2567: عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ: (باب فضل الهبة) nomor 2567: عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ لِعُرْوَةَ ابْنِ أَخْتِي إِنْ كُنَّا نَنْتَظِرُ إِلَى الْهَلَالِ ثُمَّ الْهَلَالِ ثَلَاثَةَ أَهْلِ فِي شَهْرَيْنِ وَمَا أَوْقَعْتُ فِي آيَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارًا فَقُلْتُ يَا خَالَهٖ مَا كَانَ يُعِيْبُكُمْ قَالَتْ الْأَسْوَدَانِ النَّمْرُ وَالْمَاءُ إِلَّا أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِيرَانٌ مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَتْ لَهُمْ مَنَائِحُ وَكَانُوا يَمْنَحُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْبَاتِمِ فَيَسْقِينَا

Beliau tidak pernah meminta untuk dibuatkan suatu masakan khusus atau mencela suatu masakan, namun Rasulullah (saw) sangat menyukai masakan tersebut yang terlihat dari beliau meminumnya sampai kenyang sehingga sahabat menjadi tahu beliau menyukai masakan tersebut.”

Dikatakan, “Kami biasa membuatkan Hariis (هريس) yakni masakan terkenal yang terbuat dari gandum dan daging yang mana beliau menyukainya. Pada malam hari Rasulullah (saw) biasa ditemani oleh 5 sampai 16 orang tergantung banyaknya makanan yang ada.”²¹⁰¹

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis, “Di rumah tersebut Rasulullah (saw) tinggal selama 7 bulan sedangkan menurut Ibnu Ishaq beliau (saw) tinggal sampai bulan Safar 2 Hijriah sepertinya selama masjid Nabawi belum selesai dibangun dan juga ruangan yang menyatu dengannya. Abu Ayyub biasa mengirim makanan untuk Rasulullah (saw) dan beliau sendiri memakan sisa sisanya. Didasari kecintaan dan ketulusan Hadhrat Ayyub biasa menyentuh dan memakan bagian makanan yang telah disentuh oleh Rasulullah (saw). Para sahabat lain pun pada umumnya biasa mengirim makanan untuk Rasulullah (saw) dan dalam hal ini secara khusus Hadhrat Sa’d bin Ubadah sangat dikenal dalam sejarah.”²¹⁰²

Hadhrat Anas meriwayatkan, “Hadhrat Sa’d bin Ubadah memohon kepada Rasulullah (saw) untuk berkenan hadir di rumah beliau. Hadhrat Rasulullah (saw) berkunjung ke rumahnya bersama dengan Sa’d. Hadhrat Sa’d datang membawa kurma, wijen dan mangkuk berisi susu untuk Rasulullah (saw) lalu beliau meminumnya.”²¹⁰³

Qais bin Sa’d meriwayatkan, “Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah kami. Rasulullah (saw) mengucapkan, ‘Assalamualaikum wa rahmatullah’ kepada penghuni rumah. Ayah saya menjawab salam dengan suara pelan. Saya lalu menanyakan kepada ayah, ‘Apakah ayah tidak mengatakan silahkan masuk kepada Rasul?’

Sa’d menjawab, ‘Biarkan Rasulullah (saw) mengucapkan salam yang banyak kepada kita, dengan begitu doa keselamatan Rasulullah (saw) akan tercurah kepada kita sebanyak banyaknya.’

Karena tidak terdengar jawaban, Rasulullah (saw) pun kembali. Kemudian Sa’d mengejar Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Saya mendengar ucapan salam tuan dan saya menjawabnya dengan suara pelan supaya tuan terus menyampaikan salam (doa keselamatan) kepada kepada kami.’

Beliau (saw) kembali lagi ke rumah Sa’d. Sa’d memohon kepada Rasulullah (saw) supaya beliau (saw) berkenan mandi, lalu Rasulullah (saw) pun mandi. Sa’d memberikan kain yang diwarnai oleh tumbuhan berwarna kuning yang tumbuh di daerah Ghafran dan Yaman. Rasulullah (saw) menutupi tubuh dengan itu. Kemudian Rasulullah (saw) mengangkat tangan dan bersabda, ‘Ya Allah! Curahkanlah salawat dan rahmat Engkau kepada keturunan Sa’d bin Ubadah.’”²¹⁰⁴

Diriwayatkan oleh Hadhrat Anas, “Suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) ingin berkunjung ke rumah Hadhrat Sa’d lalu mengucapkan assalamualaikum. Hadhrat Sa’d menjawab dengan suara pelan ‘Wa alaikum salam wa rahmatullaahi’ sehingga tidak terdengar oleh Rasulullah (saw) sampai-sampai beliau (saw) mengucapkan salam tiga kali dan ketiganya Sa’d jawab dengan suara pelan. Rasulullah (saw) pun pulang,

Hadhrat Sa’d mengejar Rasulullah (saw) dan berkata: Ya Rasul! Ayah dan ibuku rela berkorban demi engkau, saya telah mendengar semua salam yang tuan ucapkan dan juga menjawabnya. Namun saya pelankan sehingga tidak terdengar oleh tuan, karena saya berkeinginan supaya dapat meraih doa

2101 Subulul Huda war Rasyaad, Vol. 3, p. 275, Fi Qudumuhi Batin al-Madinah (سبل الهدى والرشاد جلد 3 صفحہ 275 الباب السادس في قدومه باطن المدينة), terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyah, Beirut-1993 (دارالكتب العلمية بيروت 1993ء); Lughatul Hadits Vol. 1, p. 82, Awqiyah, Vol. 4, p. 572, Ali Asif Printers, Lahore, 2005 (لغات الحديث (جلد 4 صفحہ 572 مطبوعه على اصف پرنٹرز لاہور 2005ء).

2102 Sirat Khataman Nabiyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) M.A. halaman 268 (ماخوذ از سیرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزادہ مرزا بشیر احمد صاحب اہم اے، صفحہ-268)

2103 Subulul Huda war Rasyaad, Vol. 7, p. 200, Ch. 4, Fi Aklihi At’imah Mukhtalifah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993 (سبل الهدى والرشاد جلد 7 صفحہ 200 (الباب الرابع في أكلة أطعمة مختلفة، في أكلة الكسب والسمسم، دارالكتب العلمية بيروت 1993ء)

2104 Usdul Ghabah, Vol. 2, pp. 441- 442, Saad bin Ubadah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ فی معرفۃ الصحابہ جلد 2 صفحہ 441-442 سعد بن (عمدۃ القاری شرح صحیح البخاری جلد 2 صفحہ 222 (Umdatul Qari syarh Shahih al-Bukhari, Vol. 2, p. 222, Daul Fikr, Beirut (عمدۃ القاری شرح صحیح البخاری جلد 2 صفحہ 222 (غابہ مطبوعه دارالكتب العلمية بيروت 2003ء (كتاب العلم مطبوعه دار الفكر بيروت).

keselamatan dan keberkatan yang sebanyak banyaknya dari tuan. Lalu beliau mempersilahkan Rasulullah (saw) untuk masuk dan mempersembahkan kismis kepada Rasul.

Setelah menyantapnya Rasulullah (saw) bersabda: Semoga orang-orang baik senantiasa menyantap makananmu dan semoga malaikat senantiasa memanjatkan doa untuk tercurah rahmat bagimu dan semoga orang-orang yang berpuasa dapat berbuka dirumahmu.²¹⁰⁵

Allamah Ibnu Sirin meriwayatkan, “Pada malam hari biasanya para Sahabat mengundang satu atau dua orang diantara ahli suffah untuk makan di rumahnya, namun Hadhrat Sa’d bin Ubadah mengundang sampai 80 ahli suffah sekaligus.”²¹⁰⁶ Dalam kata lain, hal ini yang sering terjadi, namun, tidak jarang juga ahli suffah merasakan hari-hari yang lapar karena tidak ada makanan. Pada umumnya para Sahabat memperhatikan para Sahabat yang lebih miskin yang biasa menyertai Rasulullah (saw) dan yang paling banyak memberikan perhatian adalah Hadhrat Sa’d bin Ubadah.

Satu tahun setelah kedatangan Rasulullah (saw) di Madinah, pada bulan safar Rasulullah (saw) berangkat menuju Abwa, suatu tempat yang berjarak 23 mil dari Juhfah Sahra Makkah, dimana terdapat makam ibunda Hadhrat Rasulullah (saw) yaitu Hadhrat Aminah. Bendera beliau pada saat itu berwarna putih, pada saat itu Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Sa’d bin Ubadah sebagai Amir di Madinah.²¹⁰⁷

Diriwayatkan juga nama lain Ghazwah Abwa adalah Ghazwah Waddan.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis, “Terkadang Rasulullah (saw) sendiri mengajak para sahabat pergi dan kadang Rasulullah (saw) mengutus pasukan di bawah komando seorang sahabat dan para sejarawan memberikan dua istilah yang berbeda untuk tindakan tersebut.

Gerakan militer yang langsung dipimpin oleh Rasulullah (saw) sendiri disebut dengan Ghazwah sedangkan jika Rasulullah (saw) tidak ikut serta disebut dengan Sariyah atau Ba’ats. Namun, perlu diingat bahwa apakah itu Sariyah ataupun ghazwah tidak mesti dikhususkan untuk suatu jihad dengan pedang, melainkan setiap safar dalam keadaan perang dan beliau (saw) ikut serta, disebut dengan ghazwah, sekalipun itu tidak dilakukan secara khusus untuk bertempur. Demikian pula setiap safar yang dilakukan oleh suatu kelompok atas perintah Rasulullah (saw) diistilahkan oleh para sejarawan dengan sebutan Sariyah atau Ba’ats sekalipun tujuannya bukan untuk berperang. Namun sebagian orang karena tidak paham sehingga memahami setiap ghazwah dan Sariyah sebagai pertempuran, padahal itu tidak benar.

Telah disampaikan juga pada khutbah sebelumnya bahwa izin untuk berjihad dengan pedang turun pada tahun kedua setelah hijrah yakni bulan safar. Sebagaimana untuk menghadapi rencana jahat Quraisy dan berbahaya, untuk melindungi umat Islam diperlukan adanya upaya cepat, untuk itu pada bulan tersebut beliau mengajak satu kelompok muhajirin berangkat dari Madinah dengan mengucapkan nama Allah Ta’ala. Sebelum berangkat, beliau menetapkan Sa’d bin Ubadah, pemuka Khazraj, untuk menjadi amir di Madinah. Lalu beliau berangkat dari Madinah ke arah barat daya menggunakan jalan menuju Makkah.

Pada akhirnya tiba di daerah Waddan, kawasan tersebut dihuni oleh kabilah Banu Dhamrah. Kabilah tersebut merupakan ranting Banu Kinanah dan dalam hal ini berarti mereka merupakan saudara sepupu bangsa Quraisy. Sesampainya di sana Rasulullah (saw) berbincang dengan pemuka kabilah Banu Dhamrah. Lalu membuat perjanjian satu sama lain yang menghasilkan beberapa persyaratan yakni Banu Dhamrah akan menjalin hubungan persahabatan dengan umat Muslim dan tidak akan memberikan bantuan apapun kepada musuh yang sedang berhadapan dengan umat Muslim. Ketika Rasulullah (saw) menyeru Banu Dhamrah untuk membantu umat Muslim, maka mereka akan datang segera.

Di sisi lain beliau berjanji dari pihak Muslim bahwa seluruh umat Muslim akan menjalin persahabatan dengan banu Dhamrah dan akan memberikan bantuan ketika diperlukan. Perjanjian tersebut

2105 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 4, pp. 356-357, Musnad Anas bin Malik, Hadith 12433, Alamul Kutub, Beirut, 1998 (مسند احمد بن حنبل جلد 4 صفحه 356-357) (مسند انس بن مالك حديث 12433، مطبوعه عالم الكتب بيروت 1998ء)

2106 Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 3, p. 56, Saad bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

2107 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 2, p. 5, Ghazwatul Abwa, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 2 صفحه 5 باب غزوة الإيواء، دارالكتب العلمية) (أثلس سيرت نبوی ﷺ صفحه 84 مطبوعه دار السلام 1424 هـ) (Athlas Sirah Nabawi (sa), p. 84, Darul Islam, 1424A.H (بيروت 1990ء)).

tertulis secara resmi dan ditanda tangani oleh kedua belah pihak. Setelah tidak hadir selama 15 hari lalu Rasulullah (saw) kembali.

Nama lain dari Ghazwah Wadan adalah ghazwah Abwa karena kampung Abwa berada di dekat Wadan dimana di sana ibunda Hadhrt Rasulullah (saw) wafat. Sejarahwan menulis, seiring dengan Banu Dhamrah Rasulullah (saw) memikirkan Quraisy Makkah pada perang tersebut artinya bahwa aksi beliau tersebut adalah untuk menghadapi upaya berbahaya yang dilakukan oleh Quraisy juga bertujuan untuk mengatasi dampak beracun dan berbahaya yang diakibatkan oleh kafulah Quraisy dll yang ditimbulkan pada kabilah kabilah Arab untuk menentang Muslim. Mereka melakukan propaganda dengan menemui kabilah-kabilah bertujuan untuk menentang umat Muslim, yang menimbulkan ancaman besar bagi umat Muslim dan juga keadaan yang sangat rentan pada saat itu.”²¹⁰⁸

Terdapat dua pendapat berbeda berkenaan dengan keikutsertaan Hadhrt Sa’d bin Ubadah dalam perang Badr. Menurut al-Waqidi, al-Madaini dan Ibnu Kalbi, beliau ikut serta pada perang Badr. Sedangkan Ibnu Ishaq dan Ibnu Uqbah dan Ibnu Sa’d berpendapat bahwa beliau tidak ikut serta pada perang Badr. Dalam ath-Thabaqatul Kubra diterangkan bahwa menurut satu riwayat Hadhrt Sa’d bin Ubadah tidak ikut dalam perang Badr. Alkisah, beliau tengah bersiap-siap untuk berangkat perang. Beliau berangkat ke rumah rumah Anshar mempersiapkan untuk keberangkatan. Namun, sebelum pergi beliau digigit anjing, karena itu beliau tidak dapat ikut perang Badr.

Rasulullah (saw) bersabda: “Meskipun Sa’d tidak dapat ikut perang, namun ia sudah berniat untuk ikut.” Rasulullah (saw) pun menetapkan bagian untuk beliau dari antara harta rampasan yang didapat dari perang Badr.

Hadhrt Sa’d bin Ubadah ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).²¹⁰⁹

Dalam riwayat lain dalam Al-Mustadrak, bendera Anshar pada saat perang Badr berada di tangan Hadhrt Sa’d bin Ubadah.²¹¹⁰

Ketika berangkat ke perang Badr, Hadhrt Sa’d bin Ubadah (ra) menghadiahkan pedang yang bernama Adhab kepada Rasulullah (saw) dan Rasulullah (saw) pun menggunakan pedang tersebut dalam perang Badr.²¹¹¹ Hadhrt Sa’d juga menghadiahkan keledai kepada Rasulullah (saw).²¹¹²

Rasulullah (saw) memiliki 7 (tujuh) pakaian besi yang salah satunya bernama *Zatul fudhul*, nama tersebut diberikan sesuai dengan ukuran panjangnya. Pakaian besi tersebut dikirimkan oleh Hadhrt Sa’d bin Ubadah (ra) kepada Rasulullah (saw) ketika beliau (ra) telah berangkat ke perang Badr. Inilah baju besi yang nantinya dijadikan jaminan oleh Rasulullah (saw) kepada Abu Syaham seorang Yahudi sebagai ganti dari gandum. Berat gandum tersebut adalah 30 sha [1 sha = 2.5 kg] yang digunakan selama satu tahun sebagai jaminan.²¹¹³

Hadhrt Ibnu Abbas meriwayatkan, “Bendera Hadhrt Rasulullah (saw) ada di tangan Hadhrt Ali. Bendera Anshar berada di tangan Hadhrt Sa’d bin Ubadah. Ketika perang berkecamuk dahsyat,

2108 Hadhrt Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam Sirat Khatamun-Nabiyyin, pp. 327-328 (سيرت خاتم النبيين از حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم. اے) (صفحة 328-327)

2109 Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 594, Saad bin Ubadah, terbitan Darul Jail, Beirut-Lebanon, 1992 (الاستيعاب جلد 2 صفحه 594 سعد بن غباده مطبوعه دار الجيل بيروت 1992ء); ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 461, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 461 سعد بن غباده) (مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1990ء سير الصحابة جلد 3 صفحه 377 سعد بن) (مطبوعه دار الاشاعت كراچي 2004ء)

2110 Al-Mustadrak Ala Al Sahihain, Vol. 3, p. 574, Kitab Marifatu Al-Sahaba, Bab Dhikri Manaqib Saad bin Ubadah, Hadith 5096, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2002.

2111 Subul al-Hudaa Wa al-Rashaad, Vol. 4, p. 24, Ghazwah Badr al-Kubraa, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993.

2112 Subul al-Hudaa Wa al-Rashaad, Vol. 7, p. 406, Fi Bighhalihi wa Hameerih, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993.

2113 Subul al-Hudaa Wa al-Rashaad, Vol. 7, p. 368, Fi Duru'ih wa Mighfarihi wa Baidatihi, Darul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993

Rasulullah (saw) berada di bawah bendera Anshar.”²¹¹⁴ Hal ini berarti gempuran yang dilakukan oleh musuh lebih banyak kepada karena Anshar karena Rasulullah (saw) berada di sana.

Hadhrat Usamah bin Zaid bin Haritsah meriwayatkan, *أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ عَلَى جِمَارٍ عَلَى قَطِيفَةٍ فَذَكِيَّةٌ وَأَرْدَفَتْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ وَرَاءَهُ يَعُودُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ قَبْلَ وَقْعَةِ بَدْرٍ قَالَ حَتَّى مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَنِي سُلَيْمٍ وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَيْسٍ فِي الْمَجْلِسِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عِدَّةَ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ وَالْمُسْلِمِينَ وَفِي الْمَجْلِسِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَلَمَّا غَشِيَتْ الْمَجْلِسَ عَجَاجَةُ الدَّابَّةِ حَمَرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَنْفَهُ بِرِدَائِهِ ثُمَّ قَالَ لَا تُعْتَبِرُوا عَلَيْنَا فَسَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ وَقَفَ فَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللَّهِ وَقَرَأَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَنِي سُلَيْمٍ أَيْهَا الْمَرْءُ إِنَّهُ لَا أَحْسَنَ مِمَّا تَقُولُ إِنْ كَانَ حَقًّا فَلَا تُؤْذِنَا بِهِ فِي مَجْلِسِنَا ارْجِعْ إِلَى رَحْلِكَ فَمَنْ جَاءَكَ فَاقْضُصْ عَلَيْهِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ فَاغْشِنَا بِهِ فِي مَجَالِسِنَا فَإِنَّا نُحِبُّ ذَلِكَ فَاسْتَنْبَ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْيَهُودُ حَتَّى كَادُوا يَنْتَابِرُونَ فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَنُوا ثُمَّ رَكِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَابَّتَهُ فَسَارَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا سَعْدُ أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالَ أَبُو حُبَابٍ يُرِيدُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَيْسٍ قَالَ كَذَا وَكَذَا قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اغْفُ عَنْهُ وَاصْفَحْ عَنْهُ فَوَالَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ لَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْحَقِّ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ لَقَدْ اصْطَلَحَ أَهْلُ هَذِهِ الْبُحَيْرَةِ عَلَى أَنْ يُتَوَجَّهَ فَيُعْصَبِيَهُ بِالْعِصَابَةِ فَلَمَّا أَبَى اللَّهُ ذَلِكَ بِالْحَقِّ الَّذِي أَعْطَاكَ اللَّهُ شَرَقَ بِذَلِكَ فَعَلَّ بِهِ مَا رَأَيْتَ فَعَفَا عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ يَعْفُونَ عَنِ الْمُشْرِكِينَ وَأَهْلِ الْكِتَابِ كَمَا أَمَرَهُمُ اللَّهُ وَيَصْبِرُونَ عَلَى الْأَذَى قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا } الْآيَةَ وَقَالَ اللَّهُ { وَدَكَّيْنٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَأَوَّلُ الْعَفْوَ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ بِهِ حَتَّى أَذِنَ اللَّهُ فِيهِمْ فَلَمَّا غَزَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَدْرًا فَفَتَلَ اللَّهُ بِهِ صَنَادِيدَ كُفَّارٍ فُرَيْشٍ قَالَ ابْنُ أَبِي بَنِي سُلَيْمٍ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَعِدَّةَ الْأَوْثَانِ هَذَا أَمْرٌ قَدْ تَوَجَّهَ فَبَإِيْحُوا الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ فَاسْلَمُوا*

“RasuluLlah (saw) tengah mengendarai keledai yang dilapisi dengan kain yang terbuat dari Fadakiyah [buatan penduduk Fadak]. Beliau mendudukkan Hadhrat Usamah bin Zaid di belakang (memboncengkan). Saat itu RasuluLlah (saw) hendak menjenguk Hadhrat Sa’d bin Ubadah yang tinggal di kawasan Banu Harits bin Khazraj. Ini terjadi sebelum peristiwa Badr.”

Hadhrat Usamah meriwayatkan, “Ketika di perjalanan kami melewati satu perkumpulan yang di dalamnya terdapat Abdullah bin Ubay bin Salul dan saat itu Abdullah bin Ubay masih belum menjadi Muslim....” Ini adalah sebuah peristiwa yang mana Abdullah bin Ubay bin Salul bersikap kurang ajar atau kasar terhadap Nabi (saw). “Pendek kata, ketika debu bekas langkah keledai Rasulullah (saw) berhamburan di udara dan jatuh ke kerumunan orang di pinggir jalan, Abdullah bin Ubay menutupi mukanya dengan mantelnya. Abdullah bin Ubay berkata, “*Hei, jangan engkau menghamburkan debu ke arah kami!*”

Rasulullah (saw) mengucapkan salam kepada mereka. Beliau lantas berhenti dan turun dari tunggangan. Beliau lalu menyeru mereka kepada Tuhan dan juga membacakan ayat-ayat Al-Qur’an di hadapan mereka. Abdullah bin Ubay berkata, ‘Hai orang yang berbicara! Tidak adakah yang lebih baik dari yang engkau bicarakan ini. Jika apa yang engkau bicarakan itu adalah kebenaran, janganlah mengganggu kami dengan pembicaraan itu di majlis kami.’” Saya – Hudhur atba – telah pernah menguraikan riwayat ini sebelumnya. “Pulanglah engkau ke rumahmu! Siapa yang datang kepadamu, ceritakan saja kepadanya pembicaraan yang kau ucapkan tadi!’

Abdullah bin Rawahah berkata, “Tidak, wahai Rasulullah (saw), sampaikanlah pembicaraan seperti itu di majlis kami, karena kami senang mendengarkannya.”

Akhirnya terjadi keributan di antara orang-orang Islam, orang-orang musyrik dan orang-orang Yahudi. Hampir saja mereka terlibat perkelahian. Rasulullah (saw) terus-menerus meleraikan mereka sampai akhirnya mereka tenang kembali.

Rasulullah (saw) lalu mengendarai tunggangan dan melanjutkan perjalanan ke rumah Sa’d bin Ubadah. Setelah bertemu dengan Sa’d bin Ubadah, beliau (saw) berkata, ‘Wahai Sa’d! Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Hubab kepada saya hari ini?’ Maksud beliau adalah Abdullah bin Ubay. RasuluLlah (saw) pun menceritakan semuanya.

Sa’d bin Ubadah menjawab, “Wahai Rasulullah (saw), maafkanlah dia dan lupakanlah apa yang ia lakukan. Demi Allah yang telah menurunkan Al-Qur’an kepada Anda, sungguh Allah telah datang

2114 Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 1 h. 917 Musnad Abdullah bin ‘Abbas (عالم الكتب) مطبوعه 3486 حديثه بن عباس حديثه 917 مسند عبد الله بن عباس حديثه 3486 مطبوعه عالم الكتب) 1998 (بيروت)

Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 1, p. 917, Musnad Abdullah bin Abbas, Hadith 3486, Alamul Kutub, Beirut, 1998

membawa kebenaran yang disampaikan kepada Anda. Sebelum ini, penduduk negeri ini telah bersepakat untuk menjadikannya raja dan memakaikan kepadanya jubah raja. Namun Allah tidak menghendaki hal itu terjadi dan Allah mengutus Anda dengan kebenaran. Itulah hal yang membuatnya marah. Itulah alasan yang menyebabkan ia melakukan hal-hal seperti itu.” Artinya, dia (ibnu Ubay bin Salul) telah hampir ditunjuk menjadi pemimpin Madinah yang dengan kedatangan Nabi (saw) ke Madinah, hal ini hilang darinya. Inilah sebabnya ia sangat mendengki kepada Nabi (saw) dan mengatakan hal-hal tadi.

“Setelah mendengar itu Rasulullah (saw) memaafkannya. Seperti yang Allah perintahkan, Rasulullah (saw) dan para sahabat biasa memaafkan orang-orang Musyrik, dan Ahli Kitab. Mereka biasa bersabar menghadapi perlakuan menyakitkan. Hal ini sebagaimana perintah Allah, *لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَ أَنْفُسِكُمْ*, ‘Kalian sungguh-sungguh akan diuji dalam hal harta kalian dan diri kalian dan kalian sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab (Yahudi dan Nasrani) sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kalian bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.’ (QS. Ali Imran [3]: 187)

Allah ta’ala selanjutnya berfirman, *وَدَّ كَثِيْرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوْنَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ* ‘Sebahagian besar Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.’ (QS. Al-Baqarah [2]: 110)

RasuluLlah (saw) meyakini bahwa memaafkan adalah hal yang lebih tepat sebagaimana yang Allah Ta’ala perintahkan kepada beliau. Pada akhirnya Allah ta’ala mengizinkan Rasulullah (saw) untuk menghadapi mereka yang tidak beriman di medan Badr dan dalam pertempuran itu Allah ta’ala telah menjadikan binasa para pembesar Quraisy. Akibatnya, Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya yang musyrik (penyembah berhala) berkata, ‘Sekarang hal ini (Jemaat atau kelompok Muslim ini) semakin luar biasa’, mereka pun berbaiat kepada Rasul untuk meyakini Islam dan dengan demikian mereka menjadi orang-orang Islam.”²¹¹⁵

Hadhrat Anas (ra) dalam sebuah riwayat menyebutkan Rasulullah (saw) pada kesempatan perang Badr meminta musyawarah dari para sahabat. Pada kesempatan itu Hadhrat Sa’d bin Ubadah (ra) juga memberikan sarannya. Ketika Rasulullah (saw) menerima kabar datangnya Abu Sufyan menuju tempat mereka, beliau meminta saran dari para Sahabatnya. Hadhrat Abu Bakar berbicara memberikan usulannya, namun Rasulullah (saw) menolaknya selanjutnya Hadhrat Umar berbicara ingin memberikan saran, namun Rasulullah (saw) menolaknya.

Selanjutnya, Hadhrat Sa’d bin Ubadah (ra) lalu berdiri dan berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Tuan meminta saran dari kami, demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya tuan memerintahkan kami untuk melompat bersama kuda-kuda kami ke samudera maka kami akan melompat dan jika tuan memerintahkan kami untuk menyerang Barkul Ghimad maka kami akan melakukannya.”

Barkul Ghimad ialah sebuah kota terletak di pinggir laut di Yaman berjarak 5 malam perjalanan dari Makkah.

Perawi lalu menceritakan, “Rasulullah (saw) memanggil orang-orang kemudian mereka berangkat hingga mencapai tempat bernama Badr. Setelah mendengar perkataan Sa’d itu lalu Rasulullah (saw) berangkat ke Badr bersama dengan para Sahabat. Sesampainya di sana, datanglah para pria pembawa air untuk Quraisy diantaranya adalah seorang pria berkulit hitam dari kalangan Banu Hijaj. Pihak Muslim menangkap pria tersebut lalu para Sahabat menginterogasinya menanyakan perihal Abu Sufyan. Karena menurut kabar yang mereka dengar, Abu Sufyan bersama dengan pasukan dalam jumlah besar akan datang.

2115 Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tafsir bab ayat dalam Surah Ali Imran, Hadits nomor 4566 (4566 تفسير آل عمران حديث 4566) Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tafsir bab ayat (باب {وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذَى كَثِيْرًا}).

Ia mengatakan, “Saya tidak tahu mengenai Abu Sufyan, tetapi Abu Jahl, Utbah, Syaibah dan Umayyah bin Halaf pasti ada di dalam pasukan itu.” Ketika ia mengatakan seperti itu maka para Sahabat memukulinya. Ia berkata, “Baiklah aku beritahukan kepada kalian bahwa Abu Sufyan pun ikut serta dengan mereka.”

Ketika orang-orang Islam melepaskannya dan sekali lagi bertanya kepadanya mengenai dimana Abu Sufyan, maka ia menjawab, “Saya tidak mengetahui mengenai Abu Sufyan, namun Abu Jahl, Utbah, Syaibah dan Umayyah bin Khalf ada diantara rombongan laskar yang datang atau berhenti untuk berkemah di dekat Badr. Akan tetapi Abu Sofyan tidak ada.” Ketika ia berkata seperti itu maka mereka memukulnya.

Pada saat itu Rasulullah (saw) sedang berdiri melaksanakan shalat, kemudian ketika beliau (saw) telah selesai shalat dan mengetahui kejadian ini maka beliau (saw) bersabda, “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ketika ia berkata jujur kepada kalian, kalian malah memukulnya dan ketika ia berkata dusta kepada kalian, kalian malah melepaskannya.”

Perawi meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, “Apa yang dikatakan oleh anak laki-laki ini adalah benar.”

Kemudian beliau (saw) bersabda, “Ini adalah tempat jatuhnya si fulan.” Yakni mengenai musuh-musuh yang namanya beliau sebutkan tadi diberitahukan di tempat-tempat mana saja di medan Badr mereka akan jatuh. Beliau (saw) meletakkan tangannya di tanah untuk menunjukkan bahwa di sini dan di sinilah tempatnya. Perawi mengatakan bahwa diantara mereka tidak ada seorang pun yang meleset dari tempatnya, yakni para musuh itu jatuh dan tewas di tempat yang ditunjukkan oleh Rasulullah (saw).²¹¹⁶

Pada Jum’at sore menjelang perang Uhud, Hadhrat Sa’d bin Muadz (ra), Hadhrat Usaid bin Hudhair (ra) dan Hadhrat Sa’d bin Ubadah (ra) mengenakan senjata di masjid Nabawi. Mereka terus berjaga hingga subuh di pintu Rasulullah (saw).

Ketika Nabi (saw) keluar dari Madinah untuk perang Uhud, beliau (saw) menunggangi kuda beliau (saw), meletakkan busur panah di pundak beliau (saw) dan membawa tombak di tangan beliau (saw). Kedua Sa’d tersebut, yakni Hadhrat Sa’d bin Muadz dan Hadhrat Sa’d bin Ubadah berlari di depan beliau (saw). Kedua sahabat ini memakai baju besi dan orang-orang lainnya berada di kanan dan kiri beliau (saw).²¹¹⁷

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam menjelaskan mengenai situasi perang Uhud menulis: “Beliau (saw) bersama dengan serombongan besar para sahabat berangkat dari Madinah setelah shalat Ashar. Para pemimpin Kabilah Aus dan Khazraj, Sa’d bin Mu’az dan Sa’d bin Ubadah berlari-lari kecil di depan tunggangan beliau (saw) dan para sahabat lainnya berjalan di kanan-kiri dan di belakang Rasulullah (saw).²¹¹⁸

Pada kesempatan perang Uhud, diantara para sahabat yang dengan teguh berdiri di samping Rasulullah (saw) adalah Hadhrat Sa’d bin Ubadah.²¹¹⁹

Ketika Rasulullah (saw) pulang dari perang Uhud menuju Madinah dan turun dari kudanya, maka beliau (saw) masuk ke rumah beliau (saw) dengan bertumpu kepada Hadhrat Sa’d bin Mu’az dan Hadhrat Sa’d bin Ubadah. Ketika turun beliau (saw) dalam keadaan terluka. Beliau (saw) bertumpu pada mereka berdua masuk ke rumah beliau (saw).²¹²⁰

2116 Shahih Muslim, Kitab tentang Jihad dan perjalanan bab Ghazwah Badr nomor 1779 ((1779) حديث غزوه بدر حديث (1779)); Farhang Sirat, p. 57, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003 (مطبوعه زوار اکیڈمی کراچی 2003ء).

2117 Ath-Thabaqaat al-Kubra Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 2, pp. 28-30, Ghazwah Rasulillah (sa) Uhud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 2 صفحہ 28 تا 30، غزوة رسول الله احداً مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

2118 Sirah Khataman Nabiyyin (486 صفحہ)، صاحب ام اے، (سيرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزادہ مرزا بشیر احمد صاحب ام اے، صفحہ 486)

2119 Subulul Huda war Rasyaad, jilid 4 halaman 197, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1993 (سبل الهدى والرشاد جلد 4 صفحہ 197 ذکر ثبات رسول الله) (مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1993ء)

2120 Subulul Huda war Rasyaad, jilid 4 halaman 229, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1993 (سبل الهدى والرشاد جلد 4 صفحہ 229 باب غزوه أحد ذکر) (رحيل رسول الله الى المدينة، دار الكتب العلمية بيروت 1993ء)

Hadhrat Jabir bin Abdullah meriwayatkan, “Pada perang Hamra Al-Asad, bekal perjalanan kami adalah kurma.”

Perang Hamra Al-Asad terjadi pada bulan Syawal 3 Hijriah. Sepulang dari perang Uhud orang-orang Quraisy singgah di tempat yang bernama Rauhah yang berjarak 36 Mil dari Madinah. Di tempat ini orang-orang Quraisy berpikiran orang-orang Islam telah sangat menderita sehingga sebaiknya kembali lagi dan menyerang Madinah secara tiba-tiba dan orang-orang Islam tidak akan bisa melawan karena mereka sudah cukup menderita. Di pihak lain Rasulullah (saw) berangkat mengikuti orang-orang Quraisy dan sampai di Hamra Al-Asad. Beliau (saw) mengetahui niatan mereka tersebut dan berkata, “Ayo! Kita ikuti mereka.”

Hamra Al-Asad berjarak 8 Mil dari Madinah ke arah Dzul Hulaifah. Ketika Laskar Quraisy mendapatkan kabar mengenai Rasulullah (saw), mereka melarikan diri menuju Makkah. Ketika mereka melihat orang-orang Muslim meskipun sedang dalam keadaan lemah datang untuk menyerang, maka mereka melarikan diri. Perawi menulis bahwa, “Hadhrat Sa’d bin Ubadah membawa 30 unta dan kurma-kurma yang lebih dari cukup bagi kami *untuk bekal* hingga Hamra Al-Asad.” Unta tersebut dibawa dan 2 atau 3 ekor disembelih untuk dimakan setiap harinya.²¹²¹

Ketika terjadi perang Banu Nadhir pada bulan Rabiul Awal tahun 4 Hijriah, Rasulullah (saw) mengepung benteng-benteng Kabilah Yahudi Banu Nazir selama 15 hari. Nabi (saw) mengusir mereka ke arah Khaibar. Pada waktu itu harta ghanimah didapatkan, maka beliau (saw) memanggil Hadhrat Tsabit bin Qais dan memerintahkan, “Panggilah kaum Anda kemari.”

Hadhrat Tsabit bin Qais bertanya, “Wahai Rasulullah (saw)! Apakah maksudnya kaum Khazraj saja?”

Beliau (saw) menjawab, “Bukan, panggillah seluruh Anshor.”

Lalu beliau memanggil Aus dan Khazraj untuk Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menjelaskan perihal puji sanjung kepada Allah Ta’ala. Kemudian beliau (saw) menyebutkan kebaikan-kebaikan yang dilakukan Anshor kepada Muhajirin, “Bagaimana kalian telah berbuat ihsan kepada orang-orang Muhajirin. Kalian menempatkan mereka di rumah-rumah kalian dan mengutamakan mereka atas diri kalian sendiri.”

Kemudian beliau (saw) bersabda, “Jika kalian menyukai, saya akan membagikan secara merata harta *fa’i* (yaitu, harta yang didapatkan orang-orang Islam dari orang-orang kafir karena terjadi peperangan tapi tidak terjadi pertempuran) yang didapatkan dari Banu Nadhir kepada kalian dan Muhajirin.” Artinya, “Saya akan membagikannya dengan masing-masing mendapat setengahnya. Maka baiklah, sebagaimana perlakuan kalian sebelumnya kepada kaum muhajirin, lanjutkanlah perlakuan itu, mereka tetap tinggal di rumah-rumah kalian, ikatan persaudaraan juga tetap tegak sebagaimana yang telah berlangsung. Namun jika kalian menyukai, maka harta ini akan saya bagikan kepada kaum Muhajirin, yang dengan itu mereka akan keluar dari rumah kalian. Mereka akan mendapatkan seluruh harta itu, namun mereka akan keluar dari rumah kalian, tidak ada lagi hak yang sebelumnya telah ditetapkan.”

Atas hal ini Hadhrat Sa’d bin Ubadah dan Hadhrat Sa’d bin Muadz menjawab, “Ya Rasulullah (saw)! Bagikanlah harta ini kepada kaum Muhajirin dan mereka akan tetap di rumah kami sebagaimana sebelumnya. Kami tidak memerlukan *harta ini*. Bagikanlah oleh Anda seluruh harta ini, tidak perlu memberikannya kepada kaum Anshor, namun hak yang kaum Muhajirin dapatkan dengan tegaknya persaudaraan Muhajirin dan Anshor, yakni hak untuk datang dan pergi ke rumah-rumah kami, ini akan tetap seperti sebelumnya.”

Para Anshor pun dengan suara lantang menyatakan, “Ya Rasulullah (saw)! Kami rela dan tunduk patuh.” Mendengar ini Rasulullah (saw) bersabda, “Ya Allah! Kasihilah orang-orang Anshor dan anak keturunan mereka.”

2121 Subulul Huda war Rasyaad, jilid 4 halaman 310, Bab 14, Fi Ghazwah Hamra al-Asad, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1993 (سبل الهدى); (والرشاد جلد 4صفحة 310 الباب الرابع عشر في غزوة حمراء الأسد مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1993ء; Farhang Sirat, p. 106, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003 سيرت ختم النبيين از) p. 354 (Sirat Khataman Nabiiyyin karya Hadhrat Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad (ra), p. 354 (فرہنگ سیرت صفحہ 106 مطبوعه زوار اکیڈمی کراچی 2003ء); (حضرت صاحبزادہ مرزا بشیر احمد صاحب ایم۔ اے صفحہ 354 Syarh az-Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyyah, Vol. 2, p. 464, Ghazwah Hamra al-Asad, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996 (شرح الزرقانی جلد 2 صفحہ 464 باب غزوه حمراء الاسد مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1996ء).

Harta yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada Rasulullah (saw), beliau (saw) bagikan kepada kaum Muhajirin dan tidak memberikannya kepada seorang Anshor pun selain dua orang sahabat. Kedua sahabat Anshor tersebut adalah orang-orang yang berkekurangan. Mereka adalah Hadhrt Sahl bin Hunaif dan Hadhrt Abu Dujanah. Dan beliau (saw) memberikan pedang Abu Huqaiq kepada Sa'd bin Mu'adz.²¹²²

Ibu Hadhrt Sa'd adalah Hadhrt Hamrah binti Mas'ud yang termasuk Sahabat wanita dan wafat pada saat Rasulullah (saw) pergi untuk perang Dumatul Jandal. Perang ini terjadi pada bulan Rabiul Awal 5 Hjiriah. Pada peperangan tersebut Hadhrt Sa'd satu tunggangan dengan beliau (saw).

Sa'id bin Musayyab meriwayatkan bahwa ibu Hadhrt Sa'd bin Ubadah wafat ketika Hadhrt Rasulullah (saw) berada di luar Madinah. Sa'd berkata, "Ibu saya telah wafat dan saya ingin Anda menyalatkan jenazahnya." Rasulullah (saw) menyalatkan jenazah beliau meskipun beliau telah wafat satu bulan sebelumnya. Hadhrt Sa'd baru mendapatkan beritanya satu bulan setelah kewafatannya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Sa'd bin Ubadah bertanya kepada Rasulullah (saw) mengenai satu nazar ibunda beliau, dan beliau wafat sebelum bisa menyempurnakan nazar tersebut. Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, "Sempurnakanlah olehmu atas nama beliau."

Hadhrt Sa'id bin Musayyab meriwayatkan bahwa Hadhrt Sa'd bin Ubadah datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan mengatakan, "Ibu saya telah wafat. Beliau tidak berwasiat. Jika saya bersedekah atas nama beliau apakah itu akan berfaedah untuk beliau?"

Rasulullah (saw) menjawab, "Ya."

Hadhrt Sa'd bertanya, "Sedekah apa yang paling Anda sukai?." Beliau (saw) menjawab, "Sediakanlah air minum."²¹²³

Tampaknya pada waktu itu sedang terjadi krisis air. Dalam satu riwayat lain dikatakan atas hal itu Hadhrt Sa'd menggali satu sumur dan mengatakan bahwa ini untuk Ummu Sa'd. Hadhrt Sa'd melakukannya atas nama ibunda beliau.

Allamah Abu Thayyib Syamsul Haq 'Azhimabadi menulis dalam Syarh Abu Daud, "Sabda Hadhrt Rasulullah (saw) yang menyatakan sedekah terbaik adalah air, yakni memerintahkan Hadhrt Sa'd untuk menyediakan air, penyebabnya adalah pada hari-hari itu sedang terjadi kekurangan air sehingga air lebih dibutuhkan dibandingkan semua barang lainnya."

Kemudian beliau menulis, "Alasan mengapa Rasulullah (saw) menyatakan sedekah air sebagai paling baik adalah karena air adalah barang yang paling bermanfaat dalam urusan agama maupun dunia, khususnya di negara-negara yang panas. Oleh karena itu Allah Ta'ala menyebutkan kebaikan ini dalam ayat berikut, (وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا) artinya, 'Dan Dialah Yang telah menurunkan dari langit air yang suci.' (Surah al-Furqaan, 25:49)

Di Madinah, air adalah hal yang paling esensial dikarenakan panas yang terik dan kebutuhan masyarakat secara umum serta kurangnya ketersediaan air sehingga air dianggap sangat berharga."²¹²⁴

Hari ini pun air dianggap sangat berharga. Pemerintahan-pemerintahan terus mengingatkan dan memperhatikan hal ini.

Tidak cukup hanya sampai di situ saja Hadhrt Sa'd menggali sumur, Hadhrt Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Hadhrt Sa'd bin Ubadah yang berasal dari Banu Sa'idah, ibunda beliau telah wafat dan tidak ada di samping beliau. Mungkin setelah pulang dari perjalanan baru diketahui kewafatannya. Bagaimanapun, baik itu diketahui ketika dalam perjalanan ataupun setelah kepulangan, singkatnya ibunda beliau sudah tidak ada dan pada saat itu beliau memohon ke hadapan Hadhrt Rasulullah (saw), يَا رَسُولَ اللَّهِ

2122 Subulul Huda war Rasyaad, Vol. 4, p. 325, Dhikri Khuruj Bani Nadheer min Ardihim, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993 (سبل الهدى والرشاد جلد 4 صفحہ 325); Athlas Sirah Nabawi (sa), pp. 265-264, Darul Islam, 1424A.H. (-264 صفحہ 264); Atlas Sirat Nabawi (sa), pp. 265-264, Darul Islam, 1424A.H. (-264 صفحہ 264); Umdatul Qari syarh Shahih al-Bukhari Vol. 12, p. 204, Kitabul Wakalah, Dar Ihyaa al Turath al-Arabi, Beirut, 2003 (عمدة القارى شرح صحيح البخارى جلد 12 صفحہ 204 كتاب الوكالة مطبوعه دار احياء التراث بيروت 2003).

2123 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, pp. 462-461, Saad bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 462-461 سعد بن عبداه مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1990).

2124 Kitab Syarh (komentar) atas Sunan Abi Daud berjudul 'Aunul Ma'bud, bahasan Zakat, bab mengenai keutamaan bersedekah air, Vol. 3, pp. 65-66, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (عون المعبود شرح سنن ابى داود جلد 3 صفحہ 65-66 كتاب الزكاة باب فى فضل سقى الماء مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2002).

إِنَّ أُمِّي تُؤْفِيْتُ وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهَا “Ibu saya waktu ini sudah tidak ada. Apakah sedekah yang saya berikan atas nama beliau akan memberikan manfaat bagi beliau?”

Rasulullah (saw) menjawab, “Ya.”

Maka beliau mengatakan, “Ya Rasulullah (saw)! Saya menjadikan Anda sebagai saksi, kebun saya, Mikhraaf, sebagai sedekah atas nama beliau.”²¹²⁵

Beliau sangat dermawan dan membantu orang-orang miskin, dan seseorang yang sangat senang menolong.

Penyampaian riwayat mengenai beliau insya Allah masih akan terus berlanjut pada kesempatan yang akan datang.²¹²⁶

2125 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Wasiat, bab al-Isytihaad fil waqf wash shadaqah (2762 صحيح البخارى كتاب الوصايا، باب الاشهاد فى الوقف والصدقة حديث 2762)

2126 Original Urdu published in Al Fazl International, 17 January 2020, pp. 5-9. Translated by The Review of Religions (الفضل انترنیشنل 17 جنوری 2020ء صفحہ 5-9) <https://www.alislam.org/friday-sermon/2019-12-27.html>;

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 62)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 10 Januari 2020 (Sulh 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 17 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Pada khotbah yang lalu bersamaan dengan disampaikannya pengumuman tahun baru Waqfi Jadid, saya pun telah sampaikan peringkat Jemaat di berbagai negeri. Saya sampaikan juga bahwa berdasarkan penerimaan candah Waqfi Jadid di UK, Jemaat Islamabad menduduki posisi pertama. Namun, belakangan diketahui perhitungannya keliru. Yang menempati peringkat pertama adalah Jemaat Oldershaw sedangkan Islamabad menempati posisi kedua. Kenapa dan bagaimana dapat terjadi, saya tidak ingin menyampaikannya secara rinci, namun koreksi perlu disampaikan sehingga saya sampaikan terlebih dahulu.

Jemaat Oldershaw memberikan pengorbanan yang besar, masya Allah, khususnya para Lajnah Imaillahnya. Ibu ketua Lajnah Imaillah menyampaikan kepada saya bagaimana para Lajnah telah memberikan pengorbanan yang luar biasa. Semangat pengorbanan mereka patut diteladani. Semoga Allah Ta'ala memberikan keberkatan pada harta dan jiwa mereka.

Pada khotbah lalu saya telah sampaikan kisah kisah pengorbanan harta para Ahmadi yang sederhana di negara negara miskin supaya timbul kesadaran dalam diri para Ahmadi yang mapan dan dapat memahami ruh pengorbanan. Adapun dengan karunia Allah Ta'ala di negeri negeri maju terdapat banyak Ahmadi yang mengesampingkan keperluan duniawi dan banyak mempersembahkan pengorbanan. Sebagaimana telah saya katakan, di UK Jemaat Oldershaw menempati peringkat pertama dalam Waqfi Jadid.

Saya kembali pada topik khotbah hari ini mengenai Sahabat Badr. Pada khotbah terdahulu saya telah menyampaikan berkenaan dengan Hadhrrat Sa'd bin Ubadah *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Namun, masih ada yang tersisa dan pada hari ini akan saya lanjutkan.

Perlu juga saya sampaikan koreksi pada referensi yang saya sampaikan kemarin. Meskipun saya merasakan hal itu namun tidak saya sampaikan kepada lembaga Jemaat yang menangani bidang referensi, namun para petugas yang berkhidmat di lembaga Research Cell dengan sendirinya mengetahui kekeliruan itu dan mengirimkan perbaikannya kepada saya sehingga kesalahpahaman yang saya rasakan hilang.

Mereka telah bekerja maksimal untuk mencari referensi, masya Allah, namun terkadang disebabkan ketergesa-gesaan sehingga terluput dari tulisan-tulisan yang menyatukan dua kisah sahabat yang mirip. Demikian pula, disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat ketika menerjemahkan kalimat Bahasa Arab sehingga hakikat tampak tidak jelas. Maka dari itu, mereka sendiri mengirimkan koreksiannya dan akan saya sampaikan terlebih dulu setelah itu lanjutannya.

Pada khotbah tanggal 27 Desember ketika menyampaikan ta'aruf (pengenalan) Hadhrrat Sa'd bin Ubadah saya jelaskan bahwa Hadhrrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrrat Sa'd bin Ubadah dengan Hadhrrat Thulaib bin Umair yang hijrah dari Makkah ke Madinah sedangkan menurut Ibnu Ishaq (sejarawan) Hadhrrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Abu Dzar al-Ghiffari.

Namun sebagian sejarawan menentang juga pendapat Ibnu Ishaq tersebut. Sejarawan al-Waqidi pun membantahnya karena Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan diantara para sahabat sebelum

terjadinya perang Badr. Hadhrrat Abu Dzar al-Ghiffari pada saat itu belum ada di Madinah dan belum datang dan tidak ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Bahkan, beliau datang menghadap Rasulullah (saw) setelah peperangan tersebut. Saya sampaikan dalilnya seperti itu perihal penjalinan persaudaraan sebetulnya kaitannya dengan Hadhrrat Mundzir bin Amru bin Khunais.²¹²⁷

Kitab yang menjadi rujukan *Research Cell* (Lembaga Penelitian Internal Jemaat) sendiri menulis bahwa Hadhrrat Sa'd bin Ubadah dijalinan persaudaraan dengan beliau. Jadi, secara keliru lembaga *Research Cell* menuliskan persaudaraan Hadhrrat Thulaib bin Umair dengan Hadhrrat Sa'd bin Ubadah padahal persaudaraan dijalinan dengan Hadhrrat Mundzir bin Amru dan selengkapnya telah saya sampaikan pada khotbah awal tahun lalu 25 Januari.²¹²⁸ Seperti itu koreksinya. Sekarang akan saya sampaikan selanjutnya.

Ketika terjadi peristiwa perang Khandaq, Rasulullah (saw) berpikir untuk memberikan sepertiga kurma Madinah kepada Uyainah bin Hishn dengan syarat menarik kembali kabilah Ghatafaan. Dengan mengesampingkan yang lainnya, Rasulullah (saw) meminta pendapat hanya dari Hadhrrat Sa'd bin Mu'adz dan Hadhrrat Sa'd bin Ubadah.

Keduanya berkata: **يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ كُنْتَ أَمَرْتَ بِشَيْءٍ فَاغْزِهِ وَامْضِ لَهُ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ فَوَاللَّهِ لَا نَعْطِيهِمْ إِلَّا السِّيفَ** “Wahai Rasulullah (saw)! Jika memang tuan mendapatkan perintah dari Allah Ta'ala untuk melakukan demikian, silahkan lakukan. Namun jika tidak ada perintah, demi Tuhan, kami tidak akan memberikannya kecuali pedang.” Artinya, “Kami akan mengambil hak kami. Mereka akan mendapat apapun hukumannya disebabkan kemunafikan atau pelanggaran terhadap janji.”

Rasulullah (saw) bersabda: **لَمْ أَوْمَرُ بِشَيْءٍ، وَلَوْ أَمَرْتُ بِشَيْءٍ مَا شَاوَرْتُكُمْ، وَإِنَّمَا هُوَ رَأْيِي أَعْرَضَهُ عَلَيْكُمْ** “Aku tidak diperintahkan untuk itu. Hal ini semata-mata pendapat pribadiku yang kusampaikan pada kalian berdua.”

Keduanya berkata: **يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا ظَمَعُوا بِذَلِكَ مِنْ قَطْفِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَكَيْفَ الْيَوْمَ؟ وَقَدْ هَدَانَا اللَّهُ بِكَ وَأَكْرَمَنَا وَأَعَزَّنَا. وَاللَّهِ لَا نَعْطِيهِمْ إِلَّا السِّيفَ** “Wahai Rasulullah (saw)! Pada zaman jahiliyah orang-orang tidak menuntut hal itu dari kami [yaitu menerima permintaan musuh yang meminta imbalan bila yang diserangnya ingin tidak dikepung] padahal Allah Ta'ala telah memberikan petunjuk kepada kami dengan perantaraan tuan.” Artinya, prinsip yang berlaku pada saat itu jugalah yang akan berlaku sekarang.

Rasulullah (saw) bahagia mendengar jawaban keduanya.²¹²⁹

Perinciannya dijelaskan oleh Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra) mengenai keadaan perang Khandaq, sebagai berikut: “Hari-hari itu merupakan hari yang penuh penderitaan, menyedihkan dan penuh bahaya bagi umat Muslim. Semakin lama pengepungan ini berlangsung, tentunya kekuatan perlawanan pihak Muslim semakin lemah juga, meskipun hati mereka dipenuhi dengan keimanan dan ketulusan, namun keadaan tubuh mengikuti hukum alam, terus semakin melemah. Artinya, tubuh memerlukan istirahat, asupan makanan, namun karena pengepungan berlangsung lama, sehingga kebutuhan istirahat dan asupan makanan tidak terpenuhi dengan baik, karena itu merasa lemah.

Setelah mengamati keadaan tersebut, Rasulullah (saw) memanggil dua pemuka Anshar yakni Sa'd bin Muadz dan Sa'd bin Ubadah untuk mengabarkan situasi kepada mereka dan meminta masukan apa yang harus dilakukan dalam keadaan demikian, di satu sisi keadaan kekurangan umat Muslim sudah sedemikian rupa, di sisi lain Rasulullah (saw) bersabda: Jika kalian ingin, kalian dapat membatalkan perang ini dengan memberikan sebagian dari hasil panen Madinah kepada kabilah Ghatfaan.

Mereka berdua sepakat mengatakan: ‘Wahai Rasulullah (saw)! Jika tuan mendapatkan wahyu dari Allah mengenai hal ini, kami dengan suka hati menaati perintah wahyu tersebut.’

Rasul bersabda: ‘Tidak! Dalam hal ini saya tidak mendapatkan wahyu apa-apa, saya meminta musyawarah dari kalian semata-mata disebabkan kesulitan yang kalian rasakan.’

2127 Usdul Ghabah jilid 5 h. 258, Mundzir bin 'Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2003 *Usdul Ghabah*, Vol. 5, p. 258, Mundhir bin Amrra, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (أسد الغابہ جلد 5 صفحہ 258 مندر بن عمرو مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 2003ء)

2128 Khotbah Jumat 25 Januari 2019: “Setelah hijrah Madinah, Hadhrrat Rasulullah (saw) menjalinan persaudaraan antara beliau (Hadhrrat Mundzir bin 'Amru) dengan Hadhrrat Thulaib bin Umair (طلیب بن عمیر).”

2129 Usdul Ghabah jilid 2 h. 442, Sa'd bin Ubadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2003 (أسد الغابہ جلد 2 صفحہ 442 سعد بن عبادہ، دارالکتب العلمیہ (بیروت لبنان 2003ء); tercantum juga dalam Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab oleh Ibnu Abdul Barri..

Kedua Sa'd menjawab: 'Maka dari itu, musyawarah dari kami adalah ketika kami dalam keadaan syirk dahulu, kami tidak memberikan apa-apa kepada musuh, lantas di kala kami sudah menjadi Muslim, kenapa pula kami harus memberikannya?' Maksudnya, yang akan diamalkan adalah yang sesuai dengan hukum dan tradisi mereka kala itu. Lalu mereka berkata, 'Demi Tuhan, selain dari tajamnya pedang, kami tidak akan memberikan apa apa kepada mereka (musuh).'

Rasulullah (saw) khawatir atas keadaan Anshar yang merupakan penduduk asli di sana dan beliau (saw) juga secara khusus memikirkan keadaan mereka terkait pengepungan yang cukup lama. Itu jugalah yang semata-mata menjadi tujuan beliau yakni untuk mencari informasi perihal keadaan mental Anshar, apakah mereka menderita disebabkan oleh himpitan tersebut atukah tidak? Jika memang menderita, maka hendaknya dihibur, karena itu Rasul menerima usulan mereka dengan suka hati dan perang pun terus berlanjut."²¹³⁰

Berkenaan dengan keadaan perang Khandaq dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis: "Abu Sufyan membuat satu propaganda dengan memerintahkan pemuka Yahudi Kabilah Banu Nadhir, Huyayy bin Akhtab untuk pergi ke benteng Banu Quraizhah di kegelapan malam dan berusaha untuk mengajak serta Banu Quraizhah bersama-sama dengan pemuka mereka Ka'b bin Asad. Huyayy bin Akhtab mencari kesempatan lalu pergi ke rumah Ka'b. Pada mulanya Ka'b menolak untuk menuruti perkataannya dan berkata: 'Kami sudah terikat perjanjian bersama dengan Muhammad (saw) dan Muhammad (saw) senantiasa menaati perjanjian sehingga kami tidak dapat mengkhianatinya.' Namun, Huyayy berusaha keras meyakinkannya akan kehancuran Islam yang sudah dekat dan bertekad untuk tidak kembali ke Madinah sebelum dapat menghancurkan Islam sehingga pada akhirnya ia setuju. Dengan demikian kekuatan Banu Quraizhah semakin memperkuat mereka. Adapun kekuatan duniawi sejak sebelumnya pun sudah mereka miliki.

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui pengkhianatan Banu Quraizhah yang sangat berbahaya ini lalu secara sembunyi-sembunyi Rasulullah (saw) mengutus Zubair bin Al Awwam untuk mencari informasi perihal keadaan lalu secara resmi mengirim pemuka kaum Aus dan kaum Khazraj yang bernama Sa'd bin Muadz dan Sa'd bin Ubadah dan beberapa sahabat berpengaruh lainnya ke Banu Quraizhah sebagai perwakilan. Rasulullah (saw) menekankan kepada mereka, 'Jika ada kabar yang menyedihkan ketika kembali nanti janganlah mengabarkannya secara terbuka, melainkan sampaikanlah secara diam-diam, supaya tidak menimbulkan kepanikan.'

Ketika mereka sampai di kalangan miskin Banu Quraizhah dan pergi menjumpai pemuka mereka, Ka'b bin Asad, namun orang lancang ini justru menemui mereka dengan gaya yang sangat sombong. Setelah mendengarkan perihal perjanjian dari kedua Sa'd itu, orang-orang kabilahnya berbicara dengan lancang, mengatakan, 'Pergilah kalian, tidak ada perjanjian antara kami dengan Muhammad (saw).'

Mendengar ucapan demikian, perwakilan sahabat beranjak dari tempat itu lalu kedua Sa'd menemui Rasulullah (saw) untuk mengabarkan keadaan kepada Rasulullah (saw) dengan cara yang sesuai."²¹³¹

Selanjutnya apapun yang akan mereka dapatkan, baik itu hukuman ataupun peperangan, terus berlangsung.

Pada saat perang Banu Quraizhah, Hadhrat Sa'd bin Ubadah memuat unta-unta dengan kurma dan mengirimkannya kepada Rasulullah (saw) dan umat Muslim sebagai konsumsi. Pada saat itu Rasulullah (saw) bersabda, 'Betapa baiknya makanan kurma ini.'"²¹³²

2130 *Sirat Khatamun-Nabiyyin*, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad ra, pp. 589-590 Sirah Khataman Nabiyyin volume II: Siege of Madīnah and Delicate State of the Muslims, Failure of the Disbelievers and Reality of Miracles. Mengutip dari Kitab-Kitab: As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 626-627, Ghazwatul-Khandaqī Fī Shawwālin Sanata Khamsin, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 286, Ghazwatu Rasūlillāhi sa Al-Khandaqa Wa Hiyal-Aḥzābu, Dāru lhyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭālānī, Volume 3, p. 40, Ghazwatul-Khandaqī Wa Hiyal-Aḥzābu, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

2131 *Sirat Khatamun-Nabiyyin*, Hadhrat Mirza Bashir Ahmadra, pp. 584-585 (585-584 صفحه اے صاحب ایم. اے صفحه

2132 *Subul al-Hudaa Wa al-Rashaad*, Vol. 5, p. 6, Fi Ghazwah Bani Quraizah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993 (سبل الهدى والرشاد جلد 05 صفحه 06 فی غزوه) (بني قريظة، دار الكتب العلمية بيروت 1993ء)

Perang Mu-tah yang terjadi pada bulan Jumadil ula tahun 8 Hijriyyah. Di dalam perang itu Hadhrrat Zaid syahid. *لَمَّا أُصِيبَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ أَتَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : فَجَهَشَتْ بِنْتُ زَيْدٍ فِي وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى انْتَحَبَ ،* “Setelah Hadhrrat Zaid syahid, Rasulullah (saw) berangkat ke rumah keluarga Hadhrrat Zaid untuk ta’ziah. Tampak raut tangisan pada wajah putri Hadhrrat Zaid. Begitu juga mata Rasulullah (saw) mencururkan air mata. *مَا هَذَا ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ ،* فَقَالَ لَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ : ‘Wahai Rasulullah (saw)! Air mata mengalir dari mata tuan?’ Rasul bersabda: *هَذَا شَوْقُ الْحَبِيبِ إِلَى حَبِيبِهِ* ‘Hadza syauqul habibi ila habiibihi’ – ‘Ini kecintaan seorang pecinta kepada yang dicintainya.’”²¹³³

Terdapat satu riwayat dari Shahih al-Bukhari. Hadits yang sebelum ini bukan dari Shahih al-Bukhari. Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, *(عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ) لَمَّا سَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ ، الْفَتْحِ فَبَلَغَ ذَلِكَ فُرَيْشًا خَرَجَ أَبُو سُفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ وَحَكِيمُ بْنُ جَرَامٍ وَبُدَيْلُ بْنُ وَرْقَاءٍ يَلْتَمِسُونَ الْخَبَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلُوا يَسِيرُونَ حَتَّى أَتَوْا مَرَّ الظُّهْرَانَ فَإِذَا هُمْ بِبَنِي نِيزَانَ كَانَتْهَا نِيزَانُ عَرَفَةَ فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ مَا هَذِهِ لَكَانَتْهَا نِيزَانُ عَرَفَةَ فَقَالَ بُدَيْلُ بْنُ وَرْقَاءٍ نِيزَانُ بَنِي عَمْرٍو فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ عَمْرٍو أَقَلُّ مِنْ ذَلِكَ فَرَأَاهُمْ نَاسٌ مِنْ حَرَسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَدْرَكُوهُمْ فَأَخَذُوهُمْ فَأَتَوْا بِهِمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَلَمَ أَبُو سُفْيَانَ فَلَمَّا سَارَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ أَحْبَسْ أَبَا سُفْيَانَ عِنْدَ حَطْمِ الْخَيْلِ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى الْمُسْلِمِينَ فَحَبَسَهُ الْعَبَّاسُ فَجَعَلَتْ الْقَبَائِلُ تَمُرُّ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمُرُّ كَتَيْبَةً كَتَيْبَةً عَلَى أَبِي سُفْيَانَ فَمَرَّتْ كَتَيْبَةٌ قَالَ يَا عَبَّاسُ مَنْ هَذِهِ قَالَ هَذِهِ عِفَّارُ قَالَ مَا لِي وَلِعِفَّارِ ثُمَّ مَرَّتْ جُهَيْنَةُ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَرَّتْ سَعْدُ بْنُ هُدَيْمٍ فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ حَتَّى أَقْبَلَتْ كَتَيْبَةٌ لَمْ يَرَ مِثْلَهَا قَالَ مَنْ هَذِهِ قَالَ هُوَ لَاءِ الْأَنْصَارِ عَلَيْهِمْ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ فَقَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ يَا أَبَا سُفْيَانَ الْيَوْمَ يَوْمَ الْمَلْحَمَةِ الْيَوْمَ تُسْتَحَلُّ الْكَعْبَةُ فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ يَا عَبَّاسُ حَبْدًا يَوْمَ الدِّمَارِ ثُمَّ جَاءَتْ كَتَيْبَةٌ وَهِيَ أَقَلُّ الْكَتَائِبِ فِيهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ وَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الرَّبِيرِ بْنِ الْعَوَّامِ فَلَمَّا مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَبِي سُفْيَانَ قَالَ أَلَمْ تَعْلَمْ مَا قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ قَالَ مَا قَالَ قَالَ كَذَا وَقَالَ كَذَا* “Ketika Rasulullah berangkat untuk Fath Makkah (penaklukan Makkah) dan penduduk Quraisy mendapatkan kabar tentang hal itu lalu Abu Sufyan bin Harb, Hakim bin Hizaam dan Budail bin Warqa’ berangkat mencari tahu tentang Rasulullah (saw). Mereka sampai di daerah Marr az-Zahraan.”

Marr az-Zahraan terletak di dekat Makkah yang terdapat sumber mata air dan kebun kurma, berjarak 5 mil dari Makkah.

Ketika sampai di sana, apa yang mereka lihat, terdapat banyak cahaya api sebagaimana pada kesempatan haji di Arafah. Abu Sufyan berkata, ‘Apa ini, nampaknya mirip api arafah.’

Budail bin Warqa (بُدَيْلُ بْنُ وَرْقَاءٍ) berkata, *نِيزَانُ بَنِي عَمْرٍو*, ‘Seperti api Banu Amru.’

Abu Sufyan berkata, ‘Api Banu Amru tidak sebanyak jumlahnya dari api-api itu.’

Tidak lama kemudian mereka melihat para pengawal Rasulullah (saw) yang diantara mereka ada yang melihat mereka bertiga lalu menangkap ketiganya dan dibawa ke hadapan Rasulullah. Singkatnya, Abu Sufyan baiat masuk Islam.

Ketika Rasulullah (saw) berangkat ke Makkah, beliau (saw) bersabda kepada Hadhrrat Abbas, *أَحْبِسْ أَبَا سُفْيَانَ عِنْدَ حَطْمِ الْخَيْلِ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى الْمُسْلِمِينَ* ‘Bawa Abu Sufyan ke puncak bukit agar nanti melihat pasukan Muslim.’

Hadhrrat Abbas lalu membawa Abu Sufyan ke puncak sebuah bukit. Mulailah berbagai kabilah lewat silih berganti bersama Rasulullah (saw) dan berlalu di hadapan Abu Sufyan. Ketika satu grup berlalu Abu Sufyan bertanya, ‘Abbas! Siapa mereka ini?’

Abbas menjawab, ‘Mereka adalah penduduk kabilah Ghifar.’

Abu Sufyan berkata: *مَا لِي وَلِعِفَّارِ* ‘Apa urusanku dengan kabilah Ghifar.’

Lewatlah kabilah Juhainah, lalu Abu Sufyan bertanya lagi seperti itu, setelah itu lewat kabilah Sa’d bin Huzaim lalu Abu Sufyan bertanya lagi. Lalu lewatlah kabilah Sulaim, Abu Sufyan bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama.

Akhirnya lewatlah laskar yang belum pernah ia lihat. Abu Sufyan bertanya, ‘Siapa mereka ini?’

Hadhrrat Abbas berkata, ‘Mereka adalah kaum Anshar dan pemimpinnya Hadhrrat Sa’d bin Ubadah yang memegang bendera.’

²¹³³ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), Thabaqaat atau tingkatan/golongan peserta perang Badr dari kalangan Muhajir (طَبَقَاتُ) (الطبقة الأولى على السابفة في الإسلام) Vol. 3, p. 34, Zaid Al-Hubb bin Harithah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 34 زيدالحب بن حارثه مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 1990ء).

Hadhrat Sa'd bin Ubadah berteriak, 'Abu Sufyan! Hari ini akan terjadi peperangan yang dahsyat. Pada hari ini akan dihalalkan untuk berperang di Ka'bah.'

Mendengar itu Abu Sufyan berkata, 'Abbas! Betapa besarnya hari kehancuran ini jika mendapat kesempatan untuk bertempur melawanmu.' (Maksudnya, jika ia berada di sisi berlawanan dan mendapatkan kesempatan memerangi mereka, namun Abu Sufyan telah baiat masuk Islam)

Kemudian, datang lagi satu pasukan yang paling sedikit diantara seluruh laskar di dalamnya terdapat Rasulullah (saw) yang disertai oleh kaum Muhajirin. Bendera Rasulullah berada di tangan Hadhrat Zubair bin awwam. Ketika Rasulullah (saw) lewat di depan Abu Sufyan, Abu Sufyan berkata: 'Apakah tuan mengetahui apa yang dikatakan oleh Sa'd bin Ubadah.'

Rasul bertanya: 'Apa yang ia katakan?'

Ia berkata: 'Ia berkata demikian dan demikian.'

Rasul bersabda: **كَذَّبَ سَعْدٌ، وَلَكِنْ هَذَا يَوْمٌ يُعْظَمُ اللَّهُ فِيهِ الْكَعْبَةَ، وَيَوْمٌ تُكْسَى فِيهِ الْكَعْبَةُ** 'Tidak benar apa yang dikatakan Sa'd, melainkan ini merupakan hari yang di dalamnya Allah akan menegakkan kemuliaan Ka'bah. Kain kabah akan dipasangkan. Tidak akan ada perang.'²¹³⁴

Peristiwa tersebut disampaikan oleh Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) sedikit lebih rinci, sebagai berikut: "Ketika laskar berangkat menuju Makkah, Rasulullah memerintahkan Hadhrat Abbas ajaklah Abu Sufyan dan kawan-kawannya untuk berdiri di pojok jalan agar dapat menyaksikan laskar Islam dan kesetiiaannya. Hadhrat Abbas melaksanakan demikian.

Mulailah berbagai kabilah Arab lewat silih berganti di hadapan Abu Sufyan dan kawan kawannya yang mana Makkah percaya pada bala bantuannya yakni penduduk Makkah memahami bahwa mereka akan membantunya. Mereka semua bersama dengan Rasulullah namun pada hari ini mereka tidak mengibarkan bendera kaum Kuffar. Mereka sambil meneriakkan yel yel ketauhidan Tuhan yang Maha Kuasa, mereka tidaklah berangkat untuk membunuh Rasulullah, seperti yang diharapkan oleh penduduk Makkah dulunya, melainkan mereka siap sedia untuk mengalirkan darahnya sendiri sampai tetes penghabisan. Mereka memiliki keinginan yang dalam untuk menegakkan tauhid Ilahi dan menyebarkan agamanya.

Laskar satu per satu berlalu, lalu lewatlah laskar kabilah Asyja. Rasa cinta pada Islam, rela berkorban untuk islam dan semangat berkorban tampak dari wajah mereka dan terlihat dari yel yel mereka.

Abu Sufyan berkata: 'Abbas! Siapa mereka ini?'

Abbas berkata: 'Mereka adalah kabilah Asyja.'

Abu Sufyan melihat wajah Abbas dengan penuh keheranan dan berkata: **هؤلاء كانوا أشد العرب على محمد صلى الله عليه وسلم** 'Dahulu selain mereka tidak ada kaum di Arab yang lebih keras memusuhi Muhammad.'

Abbas berkata: 'Adalah karunia Tuhan yakni ketika Dia menghendaki kecintaan kepada Islam masuk kedalam hatinya.'

Yang terakhir lewatlah laskar Rasulullah (saw), Muhajirin dan Anshar. Mereka berjumlah 2000 orang dan dari kaki sampai kepala tertutup oleh baju besi.

Hadhrat Umar terus memperbaiki barisan mereka dan bersabda, 'Aturlah ketika melangkah, supaya jarak antar barisan tetap terjaga dengan baik.' Semangat para pejuang Islam, semangat jiwa tampak dari wajah mereka.

Ketika melihat pemandangan itu, hati Abu Sufyan sangat menjadi luluh, lalu bertanya: 'Siapa gerangan orang-orang ini.'

Abbas menjawab: 'Laskar Rasulullah (saw), kaum Anshar dan Muhajirin tengah berangkat.'

Abu Sufyan berkata, **مَا لِأَحَدٍ بِهؤلاء قِبَلٍ وَلَا طَاقَةَ** 'Laskar dunia mana yang mampu menghadapi laskar ini?' Ia berkata kepada Hadhrat Abbas, **يَا أَبَا الْفَضْلِ أَصْبَحَ، وَاللَّهِ، ابْنُ أَخِيكَ عَظِيمَ الْمَلِكِ**, 'Wahai bapaknya Fadhl,

2134 Shahih al-Bukhari, Kitab ekspedisi militer (كتاب المغازي), bab dimana Nabi (saw) memasang bendera pada hari Fath atau penaklukan Makkah, nomor 4280 (معجم البلدان جلد 4 صفحه 247) (باب أين ركز النبي صلى الله عليه وسلم الراية يوم الفتح); tercantum juga dalam Mu'jamul Buldan Vol. 4, p. 247 (247 صفحه).

keponakanmu (putra saudaramu yaitu Nabi Muhammad saw) sekarang telah menjadi raja agung di dunia.²¹³⁵

Abbas berkata, *وَيْحَكَ يَا أَبَا سُفْيَانَ، لَيْسَ بِمُلْكٍ وَلَكِنَّهَا نُبُوءَةٌ*, 'Mata hatimu masih belum terbuka, ini bukanlah kerajaan, melainkan kenabian.'

Abu Sufyan berkata, *نَعَمْ!* 'Iya. Kalau begitu, ini adalah kenabian.'²¹³⁶

Ketika laskar tersebut lewat di hadapan Abu Sufyan, lalu setelah melihat Abu Sufyan, komandan Anshar bernama Sa'd bin Ubadah berkata, *الْيَوْمَ يَوْمَ الْمَلْحَمَةِ ، الْيَوْمَ تُسْتَحَلُّ الْحُرْمَةُ ، الْيَوْمَ أَذَلَّ اللَّهُ فَرِيضًا*, 'Pada hari ini Allah Ta'ala telah menghalalkan kami untuk masuk ke Makkah dengan serangan pedang, pada hari ini kaum Quraisy akan dihina.'²¹³⁷

Ketika Rasulullah (saw) lewat di dekat Abu Sufyan, Abu Sufyan berkata dengan suara keras, *يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَمَرْتَ بِقَتْلِ قَوْمِكَ ؟ فَإِنَّهُ زَعَمَ سَعْدٌ وَمَنْ مَعَهُ ، حِينَ مَرَّ بِنَا أَنَّهُ قَاتِلُنَا ، أَنْشَدَكَ اللَّهُ فِي قَوْمِكَ ، فَأَنْتَ أَبْرُّ النَّاسِ ، وَأَرْحَمُهُمْ ، وَأَوْصَلُهُمْ*, 'Wahai Rasulullah! Apakah tuan telah mengizinkan untuk membunuh kaum tuan sendiri? Karena baru saja pemimpin Anshar dan kawannya mengatakan dengan suara tinggi, "Pada hari ini akan terjadi peperangan dan kesucian Makkah tidak akan dapat menghentikan kami dari peperangan dan kami akan menghina kaum Quraisy!"

Wahai Rasulullah! Tuan adalah orang yang paling baik dan penyayang di dunia ini dan manusia yang paling banyak menjalin persaudaraan. Apakah pada hari ini Anda tidak akan melupakan kezaliman kaum Anda dulu?'

Setelah mendengar keluhan dan permohonan Abu Sufyan ini, para Muhajirin yang dahulu dianiaya di jalan-jalan diusir dan dirampas hartanya, menangis dan timbul rasa kasihan terhadap penduduk Makkah, mereka berkata: *يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَاللَّهِ لَا نَأْمَنُ سَعْدًا أَنْ تَكُونَ مِنْهُ فِي فَرِيضٍ صَوْلَةٌ*, 'Wahai Rasulullah! Peristiwa kezaliman yang didengar oleh Anshar, pada hari ini kami tidak mengetahui disebabkan olehnya apa yang akan mereka lakukan terhadap penduduk Quraisy?'

Rasulullah bersabda: *يَا أَبَا سُفْيَانَ الْيَوْمَ يَوْمَ الْمَرْحَمَةِ ، الْيَوْمَ أَعَزَّ اللَّهُ فِيهِ فَرِيضًا*, 'Abu Sufyan! Keliru apa yang dikatakan Sa'd. Hari ini merupakan hari kasih sayang, pada hari ini Allah Ta'ala akan memberikan kehormatan kepada penduduk Quraisy dan Kabah.'

Rasul mengirim seseorang kepada Sa'd dan bersabda: 'Berikanlah benderamu kepada anakmu Qais, ia akan menggantikanmu bertindak sebagai komandan Anshar.'²¹³⁸

Dengan demikian Rasulullah (saw) mengambil bendera darinya lalu memberikannya kepada putranya sehingga dengan begitu Rasulullah (saw) telah menjaga perasaan penduduk Makkah dan menjaga perasaan orang Anshar dari kedukaan. Rasulullah (saw) percaya penuh kepada Qais, karena Qais adalah seorang pemuda yang sangat saleh.²¹³⁹

Sedemikian salehnya sehingga Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: "Kesalahannya tertulis dalam sejarah ketika menjelang kewafatannya, orang-orang datang untuk melayat beliau dan sebagian orang ada yang tidak datang, Qais pun bertanya kepada kawan-kawannya, 'Kenapa sebagian kawan yang mengenal saya tidak datang untuk menjenguk saya?' Kawan-kawan beliau berkata, 'Anda adalah seorang dermawan, sering membantu orang lain dan biasa memberikan hutang kepada orang lain ketika membutuhkan. Mereka tidak datang untuk menjenguk tuan karena mereka beranggapan mungkin Anda tengah membutuhkan uang saat ini sehingga Anda akan menagih hutang dari mereka.'

Beliau memperlihatkan kesedihan setelah mendengar itu, berkata, 'Kawan-kawanku telah menderita seperti itu. Jika mereka berpikir seperti itu, umumkan ke seluruh penduduk kota siapa yang berhutang

2135 Al-Waqidi dalam Kitab al-Maghazi. Tercantum juga dalam Kanzul 'Ummal (كنز العمال في سنن الأفعال والأقوال) karya al-Muttaqi al-Hindi (علاء الدين علي بن حسام) (الدين ابن قاضي خان القادري الشاذلي الهندي البرهانفوري ثم المدني فالمكي الشيبير بالمتقي الهندي (المتوفى: 975هـ))

2136 Al-Mushannaf (الأخبار) karya Ibnu Abi Syaibah ((المتوفى: 235هـ)) (المصنف في الأحاديث والآثار) penerbit Maktabah ar-Rusyd, Riyadh. (مكتبة الرشد - الرياض)

2137 Syarh Nahjul Balaghah (شرح نهج البلاغة) karya Ibnu Abul Hadid ((المتوفى: 656هـ)) (عز الدين (المتوفى: 656هـ)) (عبد الحميد بن هبة الله بن محمد بن الحسين بن أبي الحديد، أبو حامد، عز الدين (المتوفى: 656هـ)) (إحياء الكتب العربية عيسى البابي الحلبي وشركاه)

2138 Usdul Ghaabah dan 'Uyuunul Atsar.

2139 Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra), Pengantar Mempelajari Al-Qur'an.

Rasul bersabda, **أَمَّا وَاللَّهِ لَوْ شِئْتُمْ لَقُلْتُمْ فَلَصَدَقْتُمْ وَصَدَقْتُمْ أَتَيْتَنَا مَكْدَبًا فَصَدَقْنَاكَ وَمَخْدُولًا فَصَنَرْنَاكَ وَطَرِيدًا فَأَوَيْنَاكَ وَعَانِلًا** ‘Demi Tuhan, jika kalian menghendaki kalian dapat mengatakan sesuatu dan itu akan tergenapi dan menjadi membenaran dari kalian yaitu sebagai berikut: “Anda (Nabi) datang di tengah-tengah kami ketika Anda didustakan sementara kami membenarkan Anda padahal keluarga Anda sendiri meninggalkan Anda sedangkan kami membantu Anda. Anda datang kepada kami ketika orang-orang mengusir Anda lalu kami memberi Anda tumpangan. Kami mendapati Anda dalam keadaan miskin lalu kami buat Anda kaya.”

‘Wahai kaum Anshar! Apakah kalian merasa kecewa dengan harta dunia yang hina?’

Setelah bersabda demikian, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Kalian bisa memberikan jawaban demikian.’

Beliau (saw) lalu bersabda, **يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ فِي لُعَاعَةٍ مِنَ الدُّنْيَا تَأَلَّفْتُ بِهَا قَوْمًا لِيُسَلِّمُوا وَوَكَلْتُكُمْ إِلَى إِسْلَامِكُمْ أَفَلَا تَرْضَوْنَ** ‘Apakah kalian merasa kecewa dengan harta dunia yang hina karena aku tidak memberikan kepada kalian yang mana aku berikan kepada kaum itu untuk tujuan menarik hati mereka supaya mereka menerima Islam? Wahai Anshar! Apakah kalian tidak merasa bahagia tatkala orang-orang pulang membawa kambing dan lain-lain sedangkan kalian pulang dengan membawa Rasulullah (saw) dalam perjalanan kalian?’

Rasulullah (saw) lalu bersabda: **فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْلَا الْهَجْرَةُ لَكُنْتُ أَمْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ شِعْبًا** ‘Demi Dzat yang di Tangan-Nya menggenggam jiwa Muhammad, jika tidak ada hijrah, maka saya akan menjadi salah seorang diantara kaum Anshar. Jika orang-orang berjalan diatas suatu lembah dan orang-orang Anshar berjalan di lembah yang lainnya, maka saya akan memilih untuk berjalan di lembah kaum Anshar berada. **وَسَلَكَ الْأَنْصَارُ شِعْبًا لَسَلَكَتُ شِعْبَ الْأَنْصَارِ** Ya Tuhan! Curahkanlah rahmat Engkau atas kaum Anshar dan atas anak-anak Anshar dan atas anak-anak dari anak-anak Anshar.’

Mendengar sabda tersebut mereka semua menangis yakni Anshar yang ada di sana sampai sampai janggut mereka basah dengan air mata. Mereka berkata, **رَضِينَا بِرَسُولِ اللَّهِ قِسْمًا** ‘Wahai Rasulullah (saw)! Kami ridha atas pembagian harta yang dilakukan oleh Anda.’ Maksudnya, ‘Apapun yang Anda bagikan, kami ridha dan tuan adalah cukup bagi kami.’ Lalu Rasulullah (saw) pulang dan orang-orang pun bubar.”²¹⁴¹

Setelah menempuh perjalanan dari Madinah untuk Hujjatul Wida ketika Rasulullah sampai di area haji, di sana kendaraan beliau hilang. Kendaraan Hadhrat Rasulullah dan Hadhrat Abu Bakar adalah sama, tengah berada pada hamba sahaya Hadhrat Abu Bakar ketika unta itu hilang pada waktu malam. Hadhrat Safwan bin Muattal yang paling belakang diantara kafilah, beliau membawa unta itu bersamanya dan semua perbekalan masih ada diatas unta yang hilang itu.

Ketika Hadhrat Sa’d bin Ubadah mendengar kabar tersebut, Beliau datang bersama dengan putranya Qais, Mereka berdua bersama dengan seekor unta yang dimuati oleh perbekalan yakni dimuati oleh perbekalan safar. Mereka berdua hadir di hadapan Rasulullah (saw), pada saat itu Rasulullah (saw) tengah berdiri di dekat pintu rumah beliau. Lalu Allah ta’ala mengembalikan kendaraan beliau yang dimuati oleh perbekalan yakni saat itu unta beliau sudah ditemukan. Datanglah Hadhrat Sa’d dan berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Kami mendengar kabar bahwa kendaraan Anda yang dimuati perbekalan hilang. Mohon tuan menerima kendaraan kami sebagai gantinya.’

Rasulullah (saw) bersabda: Allah ta’ala telah mengembalikan kepada kami kendaraan yang hilang itu yang kami telah mendapatkannya kembali. Kalian silahkan membawa kembali kendaraan ini, semoga Allah Ta’ala mencurahkan keberkatan kepada kalian berdua.”²¹⁴²

2141 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 4, pp. 192-193, Musnad Abi Sa'eed al-Khudri, Alamul Kutub, Beirut, 1998 (مسند احمد بن حنبل جلد 4 صفحه 192-193 مسند ابى), (Atlas Sirat Nabawi (saw), Darus Salam, Riyadh 1424 H. (السيرة النبوية ص 408-409 مطبوعه دار السلام الرياض 1424 هـ), (بالعرج, دار الكتب العلمية بيروت 1998), as-Sirah al-Halbiyah, Vol. 3, p. 163, 175, Bab Ghazwah al-Ta'if, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (السيرة الحلبية جلد 3 صفحه 163 و 175 باب غزوة الطائف مطبوعه), (دار الكتب العلمية بيروت 2002).

2142 Subulul Huda war Rasyaad, Vol. 8, p. 460, Dhikr Nuzulih bil Araj, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993 (سبل الهدى والرشاد جلد 8 صفحه 460 ذكر نزول النبي), (بالعرج, دار الكتب العلمية بيروت 1993), al-Waqidi dalam karyanya Kitab al-Maghazi, bab Hujjatul Wada', p. 1093, terbitan 'Alamul Kutub, Beirut-Lebanon, 1984 (كتاب المغازي جلد 3 صفحه 1093 باب حجة الوداع مطبوعه عالم الكتب بيروت 1984).

أَرْسَلَتْ ابْنَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ إِنَّ ابْنًا لِي قَبِضَ فَأَنْتِنَا. فَأَرْسَلَ، «Putri Nabi (saw) mengirim pesan lewat utusan kepada Nabi (saw), 'Putra saya sedang dalam keadaan kesehatan yang buruk. Datanglah kepada kami.'»

Beliau (saw) mengirimkan pesan dan bersabda, فَلْتَنْصِرْ، «Apa yang Allah Ta'ala ambil adalah milik-Nya dan segala sesuatu yang Dia anugerahkan adalah milik-Nya juga, dan segala sesuatu memiliki jangka waktu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu bersabarlah kamu dan harapkanlah keridhoan Allah Ta'ala.»

فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لِأَبَاتَيْهَا، فَقَامَ وَمَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمَعَادُ بْنُ جَبَلٍ وَأَبِيُّ بَنُ كَعْبٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَرِجَالٌ، فَرَفَعَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ (saw) kemudian memanggil beliau (saw) lagi dan bersumpah kepada beliau (saw) bahwa beliau (saw) harus datang menemuinya. Nabi (saw) bangkit dan bersama beliau ada Hadhrrat Sa'd bin Ubadah, Hadhrrat Muadz bin Jabal, Hadhrrat Ubay bin Ka'b, Hadhrrat Zaid bin Tsabit dan beberapa orang lainnya. Ketika beliau (saw) sampai, diangkatlah anak tersebut oleh beliau. Anak tersebut saat itu tengah bernafas dengan berat dan mengeluarkan suara nafas yang tersengal-sengal. Suara nafas anak tersebut seperti kantung air tua yang terbuat dari kulit yang dibenturkan.

فَقَالَ سَعْدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذَا. فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. Melihat keadaan anak tersebut beliau (saw) meneteskan air mata. Hadhrrat Sa'd berkata, «Apa maksudnya ini, wahai Rasulullah (saw)?»

Beliau (saw) menjawab, هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحْمَاءَ، «Ini adalah kasih sayang yang Allah Ta'ala telah tanamkan di dalam hati para hamba-Nya. Dan Allah Ta'ala pun mengasihani para hamba-Nya yang bersikap kasih sayang kepada orang lain.»²¹⁴³

Maknanya, ini adalah luapan perasaan, tidak ada yang salah dengan hal ini. Ini semata-mata karunia Allah Ta'ala.

اشْتَكَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ شَكْوَى لَهُ فَاتَّاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ - فَمَا دَخَلَ عَلَيْهِ فَوَجَدَهُ فِي غَاشِيَةِ أَهْلِهِ يَتَوَدَّعُ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ. «Hadhrrat Sa'd bin Ubadah sedang sakit. Rasulullah (saw) mengajak Hadhrrat Abdurrahman bin 'Auf, Hadhrrat Sa'd bin Abi Waqas dan Hadhrrat Abdullah bin Mas'ud – radhiyallahu 'anhum - untuk menjenguk beliau. Ketika sampai kepada beliau, Rasulullah (saw) mendapati para anggota keluarga sedang berkumpul. Beliau (saw) bertanya, «Apakah beliau sudah meninggal?»

Para anggota keluarganya saat itu tengah berkumpul dikarenakan keadaan sakitnya yang parah. Mereka menjawab, لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، «Tidak, Ya Rasulullah (saw)! Beliau belum meninggal»

Nabi (saw) mendekat untuk melihat keadaan beliau, maka beliau (saw) menangis. Melihat beliau (saw) menangis, orang-orang pun ikut menangis. Kemudian beliau (saw) bersabda, وَلَا يَحْزَنُ الْقَلْبُ، وَلَكِنْ يُعَذَّبُ، «Lihatlah! Allah Ta'ala tidak menurunkan azab disebabkan air mata yang mengalir dan tidak juga dikarenakan kesedihan hati, melainkan Dia memberikan hukuman atau kasih sayang dikarenakan ini», dan beliau (saw) mengatakan ini sambil menunjuk lidah beliau (saw), kemudian bersabda, وَإِنَّ الْأُمَيَّةَ يُعَذَّبُ بِكَيْفِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ، «Orang yang meninggal juga mendapat azab dikarenakan ratapan berlebihan kerabat-kerabatnya atas dirinya.»²¹⁴⁴

Meratapi secara berlebihan adalah sesuatu yang keliru. Bisa jadi waktu itu Hadhrrat Rasulullah (saw) menangis karena melihat keadaan Hadhrrat Sa'd bin Ubadah atau keadaan yang timbul dikarenakan beliau sedang berdoa, namun sebagian orang menyangka Hadhrrat Sa'd bin Ubadah sudah wafat sehingga mereka menangis. Untuk itu lah Hadhrrat Rasulullah (saw) menasihati mereka bahwa menangis tidaklah dilarang, namun hal buruk yang dilarang adalah apabila manusia marah atas terjadinya qadha dan qadar (ketetapan) Allah Ta'ala. Walhasil, air mata yang keluar karena mengharap keridhoan Allah Ta'ala akan menarik kasih sayang-Nya, sebaliknya jika air mata itu keluar karena marah dan meratapinya berlebihan, maka

2143 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab sabda Nabi (saw) mayat tersiksa dengan ratapan keluarganya (باب قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ النَّوْحُ مِنْ سُنِّيَةِ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {فَوَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا}، «يُعَذَّبُ الْأُمَيَّةُ بِكَيْفِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ»، إِذَا كَانَ النَّوْحُ مِنْ سُنِّيَةِ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {فَوَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا}، 1284.

2144 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab menangis tatkala sakit (باب الْبُكَاءِ عِنْدَ الْمَرِيضِ), nomor 1304.

inilah yang akan mendapatkan hukuman. Singkatnya, Hadhrat Sa'd bin Ubadah tidak wafat pada waktu itu, melainkan sedang sakit keras.

Hadhrat Abdullah bin Umar meriwayatkan, كُنَّا جُلُوسًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، “Kami berada di hadapan Rasulullah (saw) ketika seseorang dari kalangan Anshor datang kepada beliau (saw). Ia mengucapkan salam kepada beliau (saw). Kemudian ketika sahabat Anshor tersebut hendak beranjak Rasulullah (saw) bersabda, يَا أَخَا الْأَنْصَارِ كَيْفَ أَخِي ‘Wahai sahabat Anshor! Bagaimana kabar saudara saya Sa'd bin Ubadah?’

Sahabat tadi menjawab, صَالِحٌ ‘Keadaannya sudah membaik.’

Rasulullah (saw) bersabda, مَنْ يَعُودُهُ مِنْكُمْ ‘Siapa diantara kalian yang akan menengoknya?’

فَقَامَ وَقُمْنَا مَعَهُ وَنَحْنُ بِضِعَةِ عَشْرٍ مَا عَلَيْنَا نَعَالَ وَلَا خِفَافَ وَلَا قَلَانِسَ وَلَا قُمْصَ نَمَشِي فِي تِلْكَ السَّبَاحِ حَتَّى جِئْنَاهُ فَاسْتَأْخَرَ قَوْمَهُ مِنْ حَوْلِهِ حَتَّى دَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ الَّذِينَ مَعَهُ Para sahabat bangkit dan kami semua berdiri bersama dengan beliau (saw), dan kami berjumlah lebih dari sepuluh orang. Kami tidak memakai sandal atau sepatu, topi dan tidak juga gamis, yakni kami dengan terburu-buru berjalan menyertai beliau (saw). Kami berjalan di atas tanah yang gersang hingga tiba di rumahnya. Orang-orang ketika itu sedang berkumpul di dekat beliau. Mereka mundur lalu Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat yang menyertai beliau (saw) mendekati Hadhrat Sa'd bin Ubadah. Ini adalah riwayat dari Shahih Muslim. Peristiwa yang sebelumnya terdapat dalam riwayat ini.²¹⁴⁵

Hadhrat Jabir bin Abdullah bin Haram meriwayatkan, “Ayah saya memerintahkan saya untuk membuat harirah. Saya lalu membuat Harirah.” Harirah adalah suatu makanan terkenal yang terbuat dari tepung gandum, minyak samin dan air. Di dalam kamus lainnya dikatakan ini terbuat dari tepung gandum dan susu.

Hadhrat Jabir mengatakan, ثم أمرني فأتيت بها رسول الله صلى الله عليه وسلم، “Atas perintah Ayah saya, saya membawa harirah tersebut ke hadapan Rasulullah (saw). Beliau (saw) saat itu sedang berada di rumah. Beliau (saw) bersabda, ماذا معك يا جابر، أحممٌ ذا؟ ‘Wahai Jabir! Apakah ini daging?’

Saya menjawab, ‘Bukan, wahai Rasulullah (saw)! Ini harirah yang saya buat atas perintah ayah saya. Kemudian beliau menyuruh saya untuk membawanya ke hadapan tuan.’

Kemudian saya pulang kepada ayah saya. Ayah saya bertanya, هل رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ ‘Apakah kamu telah menjumpai Rasulullah (saw)?’

Saya berkata, ‘Ya’

Ayah saya bertanya, ‘Apa yang Rasulullah (saw) katakan padamu?’

Saya menjawab, ‘Rasulullah (saw) bertanya kepada saya, “Wahai Jabir! Apakah ini daging?”’

Mendengar ini ayah saya berkata, لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يكون اشتهى اللحم، ‘Mungkin Rasulullah (saw) sedang ingin makan daging.’ Ayah saya lalu menyembelih kambing dan memanggangnya kemudian memerintahkan saya untuk mempersembhkannya ke hadapan Rasulullah (saw).”

Hadhrat Jabir meriwayatkan, “Saya mempersembahkan daging kambing itu ke hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bersabda, جزى الله الأنصار عنا خيراً ولا سيما عبد الله بن عمرو بن حرام وسعد بن عباد، ‘Semoga Allah Ta’ala memberikan ganjaran yang terbaik kepada para Anshor dari saya. Khususnya kepada Abdullah bin Amru bin Haram dan Sa'd bin Ubadah.’”²¹⁴⁶

Hadhrat Abu Usaid as-Sa’idi meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) pernah bersabda, خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ “Diantara seluruh kabilah

2145 Shahih Muslim, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab menjenguk orang sakit (باب في عيادة المريض), nomor 2138.

2146 Tarikh Madinah Dimashq (Sejarah Kota Damaskus); Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (+2001 كتاب الاطعمة دارالفكر); Fathul Bari (جہانگیر اردو لغت صفحہ 649 مطبوعہ جہانگیر بکس لاہور); Jahangir Urdu Lughat (فتح الباری کتاب الاطعمہ جلد 9 صفحہ 678 مطبوعہ قدیمی کتب خانہ کراچی); Lexicon part 2 P: 539 London 1865.

Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 5, pp. 39-40, Kitabul At’imah, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001 (Fath-ul-Bari, Kitabul At’imah Vol. 9, p. 678, Qadimi Kutub Khana, Karachi) (Jahangeer Urdu Lughat, p. 649, Jahangeer Books, Lahore) (Lexicon, part 2 p. 539 London 1865)

Anshar yang terbaik adalah keluarga Banu Najjar lalu Banu Abdul Asyhal, lalu Banu Harits bin Khazraj lalu Banu Sa'idah dan di dalam keluarga-keluarga Anshar hanya ada kebaikan.”²¹⁴⁷

Mendengar ini Hadhrat Sa'd bin Ubadah (ra) yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam berkata (ini adalah hadits dari Shahih Bukhari), *مَا أَرَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَدْ فَضَّلَ عَلَيْنَا* “Saya baru tahu Rasulullah (saw) telah menyatakan sebagian kaum sebagai lebih baik dari kami (keluarga Banu Sa'idah).”

Atas hal ini dikatakan kepada beliau, *قَدْ فَضَّلَكُمْ عَلَى كَثِيرٍ* “Hadhrt Rasulullah (saw) juga telah memberikan banyak keutamaan kepada Anda atas banyak orang.”²¹⁴⁸

Hadhrt Abu Usaid Anshori memberikan kesaksian, “Rasulullah (saw) bersabda, *خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ بُنُو خَيْرِ دُورِ الْأَنْصَارِ* ‘Rumah terbaik kaum Anshor adalah Banu Najjar, kemudian Banu Abdul Asyhal, kemudian Banu Harits bin Khazraj, dan kemudian Banu Sa'idah, dan di semua rumah kaum Anshor terdapat kebaikan.’”

Perawi, Abu Salamah (أَبُو سَلَمَةَ) meriwayatkan bahwa Hadhrt Abu Usaid berkata, *أَتَهُمْ أَنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ* “Saya dianggap meragukan karena meriwayatkan perkataan ini dari Rasulullah (saw). Jika saya berbohong maka saya tentunya akan menyebut kaum saya sendiri sebagai yang pertama, yakni Banu Sa'idah.”

Hal ini sampai kepada Hadhrt Sa'd bin Ubadah yang membuat beliau merasa tidak senang. Dalam riwayat yang sebelumnya pun di dalamnya terdapat ungkapan dari beliau yang mengatakan, “Kita telah disebutkan paling belakang, sampai-sampai dari empat yang Nabi (saw) sebutkan, kita adalah yang terakhir.”

Sa'd bin Ubadah berkata, *أَسْرَجُوا لِي حِمَارِي آتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* “Ikatkanlah pelana di keledaiku. Aku akan pergi ke hadapan Rasulullah (saw).”

Sepupu beliau Sahl berkata kepada beliau (وَكَلَّمَهُ ابْنُ أُخِيهِ سَهْلٌ فَقَالَ), *وَكَلَّمَهُ ابْنُ أُخِيهِ سَهْلٌ فَقَالَ* “Apakah Anda akan pergi untuk membantah urutan yang telah disampaikan oleh Hadhrt Rasulullah (saw) sendiri? Padahal beliau (saw) lebih mengetahui. Tidak cukupkah bagi Anda bahwa Anda termasuk salah satu dari keempat keluarga tersebut (meski urutan keempat)?”

Beliau lalu mengurungkan niatnya dan berkata, *وَقَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ وَأَمَرَ بِحِمَارِهِ فَحُلَّ عَنْهُ* “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Kemudian beliau memerintahkan untuk membuka pelana keledai beliau, lalu dibukalah pelana itu. Ini juga adalah riwayat Shahih Muslim.²¹⁴⁹

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayah beliau (أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ كَانَ يَدْعُو), *اللَّهُمَّ هَبْ لِي حِمْدًا وَهَبْ لِي مَجْدًا. لَا مَجْدَ إِلَّا بِفِعَالٍ وَلَا فِعَالٍ إِلَّا بِمَالٍ. اللَّهُمَّ لَا يَصْلِحُنِي الْقَلِيلُ وَلَا أَصْلِحْ عَلَيْهِ* ‘Allahumma hab-lii hamdan wa hab-lii majdan. Laa majda illa bi-fi'aalin wa laa fi'aala illa bi-maalin. Allahumma laa yushlihuni qaliilu wa laa ashluhu 'alaihi.' - “Ya Allah! Jadikanlah hamba layak untuk dipuji dan jadikanlah hamba orang yang terhormat dan mulia. Kehormatan dan kemuliaan tidak dapat diraih tanpa amalan-amalan yang baik.” Jika tidak ada amal baik maka kehormatan tidak akan dapat diraih, demikian pula kemuliaan. “Amalan yang baik tidak bisa dilakukan tanpa harta. Ya Allah! Keadaan berkekurangan tidaklah layak untuk hamba dan tidak sepatutnya hamba hidup dalam keadaan demikian.”²¹⁵⁰ Ini adalah satu cara beliau berdoa.

2147 Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني); dalam Riwayat Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib Anshar (كتاب مناقب الأنصار) no. 3791.

2148 Shahih Bukhari, Kitab Manaqib al-Anshar (Keutamaan kaum Anshar) (كتاب مناقب الأنصار), bab keutamaan rumah-rumah kaum Anshar (فضل دور الأنصار), 3807; Shahih Muslim, (كتاب الفضائل), menyebutkan juga: *سَاعِدٌ بْنُ عُبَادَةَ فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ* Saat itu Hadhrt Sa'd bin Ubadah datang menemui kami. Abu Usaid mengatakan: *أَلَمْ تَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْنَا أَخْرًا* keutamaan kepada rumah-rumah kaum anshar sedangkan kita di akhir. *فَأَذْرَكَ سَعْدُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ* Lalu Hadhrt Sa'd hadir di hadapan Rasulullah (saw) dan bertanya: *يَا رَسُولَ اللَّهِ خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْنَا أَخْرًا* Wahai Rasulullah (saw)! Tuan telah menyebutkan keutamaan rumah-rumah anshar, sedangkan kami diletakkan di akhir. Rasulullah (saw) bersabda: *أَوَلَيْسَ بِحَسْبِكُمْ أَنْ تَكُونُوا مِنَ الْخَيْرِ* “Tidakkah cukup bagi kalian bahwa kalian termasuk diantara orang-orang terbaik?”

2149. Shahih Muslim, Kitab Keutamaan Sahabat radhiyallahu ta'ala 'anhum (كتاب فضائل الصحابة رضي الله تعالى عنهم), bab sebaik-baik rumah kaum Anshar (باب في), 6425. (خير دور الأنصار رضي الله عنهم)

2150 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 461, Saad bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (صفحة 461 سعد بن عبادة) اللهم، ارزقني مجداً، وارزقني حمداً، وارزقني. اللهم، إنه لا حمد إلا بمجد، ولا مجد إلا بمال، ولا مال إلا بفعل. اللهم، إنه لا يصلحني القليل ولا أصلح له، ولا (مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 1990ء)

Ada satu riwayat dalam Shahih Muslim yang diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Hurairah (عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،) يَأْتِي رَسُولَ اللَّهِ لَوْ وَجَدْتُ مَعَ أَهْلِي رَجُلًا لَمْ أَمْسَهُ حَتَّى آتِي (قَالَ). Beliau meriwayatkan, “Hadhrt Sa’d bin Ubadah berkata, ‘Ya Rasulullah! Jika saya mendapati istri saya bersama lelaki lain dalam situasi yang salah, apakah saya tidak boleh menyentuh laki-laki itu hingga saya membawa empat orang saksi?’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Ya’.

Hadhrt Sa’d bin Ubadah berkata atas hal itu, كَلَّا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنْ كُنْتُ لِأَعِجْلُهُ بِالسَّيْفِ قَبْلَ ذَلِكَ، ‘Tidak demikian. Saya bersumpah demi Dzat yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, jika itu adalah saya, maka sebelum itu pun saya akan mengambil keputusan atasnya dengan pedang. Saya tidak akan mencari saksi melainkan akan membunuhnya.’

Rasulullah (saw) bersabda kepada orang-orang, اسْمَعُوا إِلَيَّ مَا يَقُولُ سَيِّدُكُمْ إِنَّهُ لَعَيُورٌ وَأَنَا أَعْيُرُ مِنْهُ وَاللَّهُ أَعْيُرُ مِنِّي (قَالَ). ‘Dengarlah! Apa yang dikatakan pemimpin kalian. Ia sangat pencemburu. Tapi aku lebih pencemburu dari dirinya dan Allah Ta’ala lebih pencemburu dariku.’²¹⁵¹

Kemudian mengenai hal ini ada satu riwayat lain lagi dari Muslim, Hadhrt Mughirah bin Syu’bah meriwayatkan (قَالَ) (عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ،) bahwa Hadhrt Sa’d bin Ubadah berkata, لَوْ رَأَيْتُ رَجُلًا مَعَ امْرَأَتِي لَضَرَبْتُهُ، ‘Jika aku melihat seseorang bersama istriku dalam situasi yang salah maka aku akan membunuhnya dengan sisi bagian pedang yang tajam, bukan yang tumpul.’²¹⁵²

Hal ini sampai kepada Hadhrt Rasulullah (saw). Maka beliau (saw) bersabda, أَتَعْجَبُونَ مِنْ عَيْرَةِ سَعْدٍ، فَوَاللَّهِ لَأَنَا أَعْيُرُ مِنْهُ وَاللَّهُ أَعْيُرُ مِنِّي مِنْ أَجْلِ عَيْرَةِ اللَّهِ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا شَخْصَ أَغْيُرُ مِنَ اللَّهِ وَلَا شَخْصَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللَّهِ ‘Apakah kalian takjub dengan sikap pencemburu Sa’d? Demi Allah! Aku lebih pencemburu darinya dan Allah Ta’ala lebih pencemburu dariku. Allah Ta’ala dikarenakan rasa cemburu-Nya telah melarang ketidaksenonohan baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada yang lebih pencemburu daripada Allah Ta’ala. Tidak ada yang lebih menyukai ‘udzr (alasan, permohonan maaf, ampunan dan taubat) lebih dari pada Allah Ta’ala. Tidak ada manusia yang bisa melebihi Allah Ta’ala dalam hal ini.’²¹⁵³

Beliau (saw) bersabda, مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ اللَّهُ الْمُرْسَلِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَلَا شَخْصَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمُدْحَةُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ، ‘Untuk itu lah Allah Ta’ala telah mengutus para Rasul untuk memberikan khabar suka dan peringatan. Para Rasul memberikan khabar suka di satu sisi dan di sisi lain memberikan peringatan. Dan tidak ada yang lebih menyukai pujian dibandingkan Allah Ta’ala. Dikarenakan hal ini kemudian Allah Ta’ala juga telah menjanjikan surga.’²¹⁵⁴

Itu artinya, Allah Ta’ala juga memberikan hukuman, namun Dia tidak tergesa-gesa dalam memberikan hukuman. Manusia mengatakan, ‘Aku telah terbakar cemburu’, lalu ia bertindak tergesa-gesa. Adapun Allah memberikan ampunan kepada orang yang bertaubat dan tidak hanya memberikan ampunan, bahkan Dia juga memberikan ganjaran. Beliau (saw) bersabda, “Janganlah melanggar aturan-aturan Allah Ta’ala, tetaplal berada di dalamnya.”

Ada satu riwayat hadits dari Musnad Ahmad bin Hanbal, bahwasanya Hadhrt Sa’d bin Ubadah meriwayatkan bahwa Nabi (saw) bersabda kepada beliau, فَمَ عَلَى صَدَقَةِ بَنِي فُلَانٍ وَأَنْظُرْ لَا تَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِبِئْرٍ تَحْمِلُهُ، ‘Awasilah sedekah-sedekah kabilah Fulan, namun perhatikanlah, janganlah kamu membawa unta muda di pundakmu dan pada hari kiamat ia akan berteriak.’

Beliau berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ اصْرِفْهَا عَنِّي، ‘Ya Rasulullah! Berikanlah tanggung jawab ini kepada orang lain.’ Beliau (saw) tidak memberikan tanggung jawab ini kepada beliau.²¹⁵⁵

بصلحي إلا الكثير ولا أصلح إلا عليه

. اللهم، ارزقني بالكثير فإن القليل لا يكفيني.

2151 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab tentang Li’an (كتاب اللعان), bab (), nomor 1498, 3763.

2152 Shahih Muslim, Kitab tentang Li’an (كتاب اللعان), bab () nomor 1499, 3764.

2153 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Tauhid (كتاب التوحيد), bab (باب قول النبي صلى الله عليه وسلم " لا شَخْصَ أَغْيُرُ مِنَ اللَّهِ ")

2154 Sahih Muslim, Kitabul Li’an, Hadith 3764; Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Li’an (كتاب اللعان), bab (باب قول النبي صلى الله عليه وسلم " لا شَخْصَ أَغْيُرُ مِنَ اللَّهِ ")

2155 Musnad Ahmad bin Hanbal Nomor 21424 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, p. 473, Musnad Saad bin Ubadah, Hadith 22828, Alamul Kutub, Beirut, 1998 (مسند احمد بن حنبل جلد 7 صفحه 473 مسند سعد بن عباده حديث 22828 مطبوعه عالم الكتب بيروت 1998ء)

Maksudnya, jika seseorang menjadi pengawas hendaknya ia melaksanakan tugas pengawasan tersebut, bertindak adil dan tidak melakukan suatu pengkhianatan, jika berkhianat dan tidak adil maka ini adalah suatu dosa sangat besar dan pada hari kiamat akan dimintai pertanggungjawaban.

Di masa Rasulullah (saw) ada empat orang Anshor yang mengumpulkan Al-Qur'an, Hadhrat Sa'd bin Ubadah termasuk di antaranya.²¹⁵⁶

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda mengenai hal ini, "Di kalangan para Anshor nama-nama hafiz Al-Quran yang masyhur adalah Ubadah bin Shamit, Muadz, Mujama' bin Harits, Fudhala bin Ubaid, Maslamah bin Mukhallad, Abu Darda', Abu Zaid, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'b, Sa'd bin Ubadah dan Ummu Waraqah. Terbukti dari sejarah bahwa diantara para sahabat banyak sekali yang hafal Al-Quran."²¹⁵⁷

Masih ada sedikit bahasan yang tersisa dari beliau. Insya Allah akan dilanjutkan di kesempatan yang akan datang.²¹⁵⁸

2156 Usdul Ghaabah, Vol. 1, p. 503, Jariyah bin Majma', Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابه، جلد 1 صفحہ 503، جاریہ بن مجمع، دار الکتب العلمیہ، بیروت،) (2003ء)

2157 Debacah Tafsirol Qur'an atau Pengantar Mempelajari Al-Qur'an karya Hadhrt Khalifatul Masih II (ra), Anwarul 'Ulum, jilid 20, halaman 430 (دیباچہ) (تفسیر القرآن، انوار العلوم جلد 20 صفحہ 430)

2158 Rujukan: Original Urdu published in Al Fazl International on 31 January 2020, pp. 5-9. Translated by *The Review of Religions*.
<https://www.alfazl.com/2020/01/31/12910/>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-01-10/>; <https://www.alhakam.org/men-of-excellence-54/>

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 63)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 17 Januari 2020 (Sulh 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 24
Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United Kingdom of
Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Beberapa khotbah terakhir ini saya masih membahas mengenai Hadhrrat Sa'd bin Ubadah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Pada hari ini pun saya akan menyampaikan bagian akhir tentang beliau. Setelah kewafatan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* kaum Anshar mencalonkan nama Hadhrrat Sa'd bin Ubadah secara khusus pada pemilihan Khalifah.

Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* juga dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin menulis bahwa Anshar memiliki antusias tinggi untuk mencalonkan Hadhrrat Sa'd bin Ubadah sebagai Khalifah. Beliau adalah pemimpin kaum. Ketika Hadhrrat Abu Bakr (ra) terpilih sebagai Khalifah, beliau tetap mengalami keraguan tentang hal ini atau goyah bahkan setelah itu karena sebelumnya kaum Anshar bersikeras menghendaki beliau yang terpilih sebagai Khalifah.

Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan secara jelas perihal keutamaan *maqam* (kedudukan) Khilafat dengan merujuk pada peristiwa tersebut. Karena itu, saya menganggap perlu untuk menyampaikan hal tersebut. Untuk itu diperlukan waktu yang banyak. Sebelumnya saya akan sampaikan hadits dan rujukan sejarah berkaitan dengan hal tersebut.

Humaid bin Abdurrahman mengatakan (عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ:): "Pada saat kewafatan Rasulullah (saw), Hadhrrat Abu Bakr (ra) tengah berada di sekitar Madinah Munawwarah. Ketika beliau tiba, beliau menyingkapkan kain penutup wajah jenazah Rasulullah (saw) lalu mencium wajah penuh berkat beliau dan bersabda, *فِدَاكَ أَبِي*, 'Ayah dan Ibuku rela berkorban demi engkau! Betapa sucinya keadaan engkau ketika masih hidup dan setelah kewafatan. Demi Tuhannya Ka'bah, Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* telah wafat."²¹⁵⁹

Setelah itu Hadhrrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrrat Umar lekas berangkat ke Saqifah Banu Sa'idah. Sesampainya di sana Hadhrrat Abu Bakr (ra) mulai berdialog. Tidak ada ayat Alquran yang luput dari penyampaian beliau berkaitan dengan Anshar dan juga menjelaskan segala keistimewaan Anshar yang pernah disampaikan oleh Rasulullah (saw).

Hadhrrat Sa'd bin Ubadah (ra) berkata, *لَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَسَلَكَتِ الْأَنْصَارُ وَادِيًا سَلَكَتُ* "Kalian juga mengetahui Rasulullah (saw) pernah bersabda, 'Jika sebagian orang berjalan di suatu lembah sedangkan kaum Anshar berjalan pada lembah yang lainnya maka saya akan berjalan di lembah yang terdapat Anshar.'"

Hadhrrat Abu Bakr (ra) berbicara kepada Hadhrrat Sa'd bin Ubadah: *وَلَقَدْ عَلِمْتَ يَا سَعْدُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَأَنْتَ* 'Wahai Sa'd! Engkau pun mengetahui Rasulullah (saw) pernah bersabda ketika engkau tengah duduk, 'Yang berhak untuk menjadi Khalifah adalah dari kalangan Quraisy. Siapa saja yang baik diantara orang-orang maka mereka akan mengikuti

2159 Al-Maqshidul 'Aliyy fi zawaaidi Abi Ya'la al-Maushili (المقصد العلي في زوائد أبي يعلى الموصلي) karya Nuruddin al-Haitsami yang merupakan syarh atau komentar atas Musnad Abi Ya'la al-Maushili (مسند الإمام أبي يعلى: أحمد بن علي بن المنثري الموصلي رضي الله عنه).

orang-orang baik di kalangan Quraisy sedangkan para pendosa akan menjadi pengikut bagi para pendosa dari kalangan Quraisy.’

Hadhrat Sa’d berkata: *صَدَقْتُ، فَخَنُّ الْوُزَرَاءِ وَأَنْتُمْ الْأَمْرَاءُ* ‘Benar apa yang Anda katakan. Kami adalah para menteri dan Anda semua adalah pemimpin.’” Dikutip dari hadits Musnad Ahmad bin Hanbal.²¹⁶⁰

Berkenaan dengan hal ini dalam kitab ath-Thabaqat al-Kubra tertulis: *أَنَّ أَبَا بَكْرٍ بَعَثَ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ أَنْ* “Setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Bakr (ra) mengirimkan pesan kepada Hadhrat Sa’d bin Ubadah untuk baiat karena orang-orang telah baiat begitu juga dengan kaumnya Sa’d.

Atas hal itu Sa’d berkata: *لَا وَاللَّهِ لَا أَبَايَ حَتَّى أُرَامِيَكُمْ بِمَا فِي كِنَانَتِي وَأَقَاتِلُكُمْ بِمَنْ تَبِعَنِي مِنْ قَوْمِي وَعَشِيرَتِي*. ‘Demi Tuhan, saya tidak akan baiat hingga saya lontarkan seluruh anak panah yang terdapat di dalam wadahnya kepada orang-orang dari antara kalian.’”²¹⁶¹

Maksudnya, Hadhrat Sa’d menolak untuk baiat (menurut rujukan ini) dan berkata, “...sehingga saya berperang melawan kalian bersama pengikut dari antara kaum dan kabilah saya.”

يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ إِنَّهُ قَدْ أَبِي وَلَجَ وَلَيْسَ بِمَبَايِعِكُمْ أَوْ يَقْتُلُ وَلَنْ يَقْتُلَ وَلَنْ يَقْتُلَ الْخَزْرَجُ حَتَّى تُقْتَلَ “Ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) mendapatkan kabar tersebut, Basyir bin Sa’d (ra) berkata: *وَأَقْبَلَ فَبَايَعَ فَقَدْ بَايَعَ النَّاسَ وَبَايَعَ قَوْمَكَ. فَقَالَ: وَاهَايَ الْاَوْسُ. فَلَا تُحْرِكُوهُ فَقَدْ اسْتَقَامَ لَكُمْ الْأَمْرُ فَإِنَّهُ لَيْسَ بِضَارِكُمْ إِنَّمَا هُوَ رَجُلٌ وَحْدَهُ مَا تَرَكَ. فَقَبِلَ أَبُو بَكْرٍ نَصِيحَةَ بَشِيرٍ. فَتَرَكَ سَعْدًا* ‘Wahai Khalifah Rasulullah (saw)! Ia telah menolak dan bersikeras untuk itu. Ia tidak akan baiat sekalipun dibunuh dan sekali-kali ia tidak akan dapat dibunuh sebelum anak-anak dan kabilahnya dibunuh bersamanya. Mereka tidak akan dapat dibunuh sebelum kabilah Khazraj dibunuh. Kaum Khazraj sekali-kali tidak akan dapat dibunuh sebelum kabilah Aus dibunuh. Maka dari itu, Anda tidak perlu menindak mereka karena bagi Anda urusan sudah jelas bahwa ia tidak akan dapat menimpakan kerugian kepada anda.’” Maknanya, “Sebagian besar kaum Sa’d telah baiat. Jika dia menolak, tidaklah mengapa karena ia hanya sebatang kara (seorang diri) dan sudah ditinggalkan.’

Hadhrat Abu Bakr (ra) menerima nasihat Hadhrat Basyir bin Sa’d (ra) untuk meninggalkan Sa’d bin Ubadah.

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar, suatu ketika beliau berjumpa dengan Hadhrat Sa’d di suatu jalan Madinah, Hadhrat Umar bersabda, *إِيه يا سعد إيه يا سعد!* ‘Katakanlah wahai Sa’d!’

Sa’d menjawab, *إيه يا عمر!* ‘Katakanlah wahai Umar!’

Terjadilah perbincangan antara keduanya. Hadhrat Umar bersabda, ‘*أنت صاحب ما أنت عليه؟*’ ‘Apakah kamu masih seperti dulu?’

Sa’d menjawab, *نعم أنا ذلك. وقد أفضى الله إليك هذا الأمر. وكان واليه صاحبك أحبَّ إلينا منك وقد والله أصبَحْتُ كارهاً* ‘Ya, saya masih seperti dulu. Anda telah mendapatkan Khilafat dan banyak orang yang baiat, namun sampai sekarang saya masih belum baiat. Demi Tuhan, kawan Anda (Hadhrat Abu Bakr (ra)) lebih kami cintai daripada Anda. Demi Tuhan, saya tidak suka bertetangga dengan anda.’

Hadhrat Umar bersabda: *إن من كره جاراً جاوره تحوّل عنه* ‘Siapa tidak menyukai persahabatan dengan tetangganya dapat pindah dari tempatnya.’

Hadhrat Sa’d berkata: *أما أيُّ غيرٍ مستسرٍ بذلك وأنا متحوّلٌ إلى جوارٍ من هو خير من جوارك* ‘Saya tidak akan pernah lupa hal ini. Saya akan melakukannya. Saya akan pindah ke pertetangga yang lebih baik dari Anda.’ (Hal ini menurut Hadhrat Sa’d bin Ubadah)

فلم يلبث إلا قليلاً حتى خرج مهاجراً إلى الشام في أول خلافة عمر. رحمه الله Tidak berselang waktu lama lalu Hadhrat Sa’d pindah ke negeri Syam pada masa awal kekhalifahan Hadhrat Umar (ra).” (ath-Thabaqatul Kubra).²¹⁶²

2160 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 1, pp. 158 – 159, Musnad Abi Bakr Siddique, Hadith no. 18, Dar-ul-Haith, Cairo, 1994 (مسند احمد بن حنبل جلد 01 صفحه).
2161 Tercantum juga di dalam Al-Imamah was Siyaasah karya Ibnu Qutaibah ad-Dainuri (الصفحة 17 - ج 1 - تحقيق الزيني، ابن قتيبة الدينوري، السياسة - ابن قتيبة الدينوري، تحقيق الزيني، ج 1 - الصفحة 17) (158-159)، مسند أبي بكر صديق حديث 18 مطبوعه دار الحديث قاهره 1994ء

2162 Ibn Sa’d (d. 845 CE) dalam karyanya al-Thabaqāt al-kubrī (الطبقات الكبرى - ابن سعد)، juz ketiga, Saad bin Ubadah, p. 312, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 2002 (تاريخ الأمم) (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء ثالث، سعد بن عباد، صفحه312، دار احيا التراث العربي بيروت لبنان 1996ء) (Tarihul Umam Wal Muluuk (جزء 3 : صفحه) (محمد بن جرير الطبري أبو جعفر) karya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (تاريخ الرسل والملوك) (المملوك) atau Tarih ar-Rusul wal Muluuk (203 :).

Berkenaan dengan Hadhrat Sa'd (ra) diriwayatkan juga bahwa beliau baiat kepada Hadhrat Abu Bakr (ra) sebagaimana tertulis dalam Tarikh ath-Thabari: **وتتابع القوم على البيعة وبيع سعد** 'Seluruh kaum baiat kepada Hadhrat Abu Bakr (ra) secara bergiliran begitu pun Hadhrat Sa'd.'²¹⁶³

Seperti yang telah saya sampaikan bahwa di dalam keterangan yang disampaikan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) mencakup banyak sisi diantaranya kenapa baiat kepada Khilafat itu penting, bagaimana kedudukan Khilafat dan apa yang dilakukan oleh Hadhrat Sa'd serta bagaimana artinya.

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda pada satu khotbah beliau, "Qatala pun dapat dimaknai memutuskan hubungan. Setelah kewafatan Hadhrt Rasulullah (saw), timbul selisih pendapat diantara para sahabat. Kaum Anshar beranggapan, 'Khilafat adalah hak kami dan kami adalah pewarisnya. Sekurang-kurangnya jika ada satu Khalifah dari antara Muhajirin, begitupun seharusnya satu Khalifah juga dari kalangan Anshar yakni dari keduanya ada.'

Banu Hasyim beranggapan, 'Khilafat adalah hak kami karena Rasulullah (saw) berasal dari keluarga kami.'²¹⁶⁴

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Hadhrt Umar (ra) berkata di peristiwa Saqifah, **أَقْتُلُوا سَعْدًا أَي اجْعَلُوهُ كَمَنْ قُتِلَ وَاحْسِبُوهُ [احْسِبُوهُ] فِي عِدَادِ مَنْ مَاتَ وَهَلَكَ**, 'Bunuhlah Sa'd, niscaya Allah membunuhnya!' **قَتَلَهُ اللَّهُ وَلَا تَعْتَدُوا بِمَشْهَدِهِ وَلَا تَعْرِجُوا عَلَيَّ قَوْلِهِ**. Maknanya ialah jadikanlah ia seperti orang mati atau anggaplah ia sebagai termasuk orang yang telah mati atau binasa. Janganlah menganggap kehadirannya.²¹⁶⁵

Meskipun kaum Muhajirin menginginkan supaya Khalifah dipilih dari kalangan bangsa Quraisy karena orang-orang Arab hanya mau mendengar ucapan bangsa Quraisy saja, namun Quraisy tidak mencalonkan seseorang secara khusus melainkan menyerahkan sepenuhnya penetapan Khilafat tersebut pada pemilihan." Artinya, siapapun yang dipilih oleh umat Islam, dialah yang akan dianggap sebagai pilihan Allah Ta'ala.

Ketika mereka menyampaikan anggapan tersebut maka orang-orang Anshar dan Banu Hasyim sepakat, namun hal tersebut tidak dapat dipahami oleh seorang Sahabat. Dia adalah sahabat Anshar yang pernah dicalonkan oleh kalangan Anshar untuk menjadi Khalifah. Mungkin saja beliau menganggap hal tersebut mencoreng kehormatannya atau hal itu tidak dipahami olehnya. Apapun alasannya beliau telah mengatakan tidak siap untuk baiat kepada Abu Bakr.

Ucapan Hadhrt Umar pada kesempatan itu kita jumpai dalam berbagai rujukan sejarah yaitu, **أَقْتُلُوا سَعْدًا** 'Uqtuluu Sa'dan' artinya, "Bunuhlah Sa'd!"²¹⁶⁶ Namun, Hadhrt Umar sendiri tidak membunuhnya.

2163 Tarikhul Umam Wal Muluuk (تاريخ الأمم والملوك) atau Tarikh ar-Rusul wal Muluuk (تاريخ الرسل والملوك) karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (محمد بن جرير الطبري أبو جعفر) jilid 3 h. 266, tahun ke 11 Hijriyah, berita tentang apa yang terjadi di Balairung Banu Sa'idah antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar terkait masalah kepemimpinan, penerbit Darul Fikr, Beirut-Lebanon, cetakan tahun 2002 (جلد 3 صفحہ 266، سنہ احدى عشرة ذكر الخبر عما جرى بين المهاجرين) (والانصار في أمر الإمارة في سقيفة بني ساعدة، دار الفكر بيروت 2002).

2164 Tercantum juga di dalam Al-Imamah was Siyaasah karya Ibnu Qutaibah ad-Dinawari (الصفحة 18 - ج 1 - تحقيق الزيني) yang menyebutkan bahwa ketika dibaiatnya Hadhrt Abu Bakr (ra) di Saqifah Banu Sa'idah, para Sahabat terbagi menjadi beberapa kumpulan di dalam Masjid Nabawi dengan tokoh tertentu dari keluarga besar mereka: 1. Banu Umayyah kepada Hadhrt 'Utsman bin 'Affan (ra); 2. Banu Hasyim kepada Hadhrt Ali (ra) dan Hadhrt 'Abbas (ra) 3. Banu Zuhrah kepada Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash (ra) dan Hadhrt 'Abdurrahman bin 'Auf (ra). Setelah pembaiatan Hadhrt Abu Bakr (ra) selesai, Hadhrt 'Umar (ra) pergi ke Masjid Nabawi dan mengabarkan bahwa Hadhrt Abu Bakr (ra) telah dibaiat oleh kaum Anshar. Mendengar ini langsung saja Hadhrt 'Utsman diikuti kaumnya berdiri dan baiat kepada Hadhrt Abu Bakr (ra). Selanjutnya ialah Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash dan Hadhrt 'Abdurrahman bin 'Auf yang diikuti kaumnya. Hadhrt 'Ali (ra) dan Hadhrt 'Abbas (ra) diikuti Banu Hasyim dan Hadhrt Zubair (ra) pulang ke rumah Hadhrt 'Ali (ra). Setelah Hadhrt 'Umar (ra) dan rombongan datang ke rumah Hadhrt 'Ali (ra), Banu Hasyim beserta tokoh-tokohnya pun baiat. Di dalam Tarikh ath-Thabari disebutkan, **عن حبيب بن أبي ثابت، قال: كان علي في بيته إذ أتى فقيل له: قد جلس أبو بكر للبيعة، فخرج في قميص ما عليه إزار ولا رداء، عجلاً، كراهية أن يُبطن، أي أبتلوا دعوته واجعلوه كمن قتل مات. Sabda beliau lainnya، اجعلوه كمن قتل ومات بأن لا تقبلوا له قولاً ولا تقيموا له دعوة،** **عنها، حتى تابعه ثم جلس إليه وبعث إلى ثوبه فاتاه فتجلله، ولزم مجلسه.** "Hadhrt Ali (ra) bersegera keluar rumah untuk baiat setelah diberitahu telah dibaiatnya Hadhrt Abu Bakr (ra)."

2165 Lisaanul 'Arab; An-Nihaayah fi Gharibil Hadits karya Ibnu Atsir. Sabda Umar lainnya، **أَقْتُلُوا سَعْدًا أَي اجْعَلُوهُ كَمَنْ قُتِلَ وَاحْسِبُوهُ** Sabda beliau lainnya، **اجعلوه كمن قتل ومات بأن لا تقبلوا له قولاً ولا تقيموا له دعوة،** أي أبتلوا دعوته واجعلوه كمن قتل مات.

2166 Al-Ihtijaj karya Ahmad bin Ali ath-Thabarsi ((أحمد بن علي الطبرسي)) (الإحتجاج (ج 1)): Sa'd berkata، **قتلتوني** "Kalian telah membunuhku." Umar berkata، **أقتلوا سعداً** "Bunuhlah Sa'd, niscaya Allah telah membunuhnya."

Tidak juga sahabat lainnya membunuhnya. Sebagian pakar bahasa menulis bahwa yang dimaksud oleh Hadhrt Umar hanyalah memutuskan hubungan dengan Sa'd.

Pada beberapa rujukan sejarah tertulis, *ولا يفيض بإفاضتهم، ولو يجد* فكان سعد لا يصلي بصلاتهم، ولا يجمع بجمعتهم، فلم يزل كذلك حتى توفي أبو بكر رحمه الله، وولي عمر بن الخطاب، فخرج عليهم أعوانا لصال بهم، ولو بايعه أحد على قتالهم لقاتلهم، فلم يزل كذلك حتى توفي أبو بكر رحمه الله، وولي عمر بن الخطاب، فخرج عليهم أعوانا لصال بهم، ولو بايعه أحد على قتالهم لقاتلهم، فلم يزل كذلك حتى توفي أبو بكر رحمه الله، وولي عمر بن الخطاب، فخرج عليهم أعوانا لصال بهم، ولو بايعه أحد على قتالهم لقاتلهم...²¹⁶⁷ Alhasil, maksud dari qatala di sini adalah memutuskan hubungan atau terpisah dari kaum.²¹⁶⁸

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan lebih lanjut perihal Hadhrt Sa'd bin Ubadah (ra). Kutipan yang saya bacakan sebelumnya, berkaitan dengan khotbah tersebut Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Pada khotbah sebelumnya saya pernah menyebutkan perihal seorang sahabat Anshar bahwa setelah kewafatan Rasulullah (saw) para Sahabat kalangan Anshar mengusulkan supaya yang dipilih untuk menjadi Khalifah hendaknya dari kalangan Anshar. Akan tetapi, para Muhajirin – khususnya Hadhrt Abu Bakr (ra) - menyampaikan kepada para sahabat bahwa pemilihan seperti itu akan tidak memberikan manfaat bagi umat Muslim karena mereka tidak akan pernah setuju dengan pemilihan seperti itu (yaitu dengan memilih Khalifah dari kalangan Anshar). Kaum Anshar dan Muhajirin pun berkumpul dan bersepakat untuk baiat di tangan seorang dari kalangan Muhajirin. Pada akhirnya mereka semua sepakat untuk baiat di tangan Hadhrt Abu Bakr."

Tidak mungkin bagi tiap orang untuk menyetujui siapa pun dari kalangan Anshar dan Hadhrt Abu Bakr (ra) dan begitu juga para Sahabat lainnya menjelaskan bahwa keputusan seperti itu tidak akan bermanfaat. Maka dari itu, dilakukanlah keputusan bahwa Khalifah hendaknya dipilih dari kalangan Muhajirin dan hal ini disetujui bersama bahwa Khalifah tersebut ialah Hadhrt Abu Bakr (ra).

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Pernah saya katakan bahwa ketika Sa'd menolak untuk baiat, Hadhrt Umar (ra) bersabda, *اقتلوا سعدًا قتله الله* 'Uqtulu Sa'dan!' yang artinya bunuhlah Sa'd. Namun beliau (ra) tidak membunuh Sa'd. Tidak juga ada sahabat yang membunuhnya. Kenyataannya, Hadhrt Sa'd terus hidup sampai pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar."

Sebagaimana telah saya sebutkan, Hadhrt Sa'd bin Ubadah (ra) terus hidup sampai pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar dan wafat di negeri Syam (Syria) pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar. Beliau telah bermigrasi ke Syria dan wafat di sana.

"Para aimmah Salaf (cendekiawan di masa lalu) beristidlal bahwa yang dimaksud qatala dalam hal kalimat ini bukanlah pembunuhan secara jasmani melainkan pemutusan hubungan. Dalam Bahasa Arab kata 'qatala' memiliki banyak arti konotatif (bukan makna harfiah). Dalam Bahasa Urdu memang kata qatl hanya diartikan membunuh secara jasmani namun dalam Bahasa Arab jika digunakan kata qatala maka itu memiliki banyak arti yang salah satunya adalah pemutusan hubungan dengan seseorang.

Para ahli lughat beristidlal (berargumen atau beralasan) bahwa kata *qatala* yang dinyatakan oleh Hadhrt Umar bukanlah maksudnya membunuhnya melainkan memutuskan hubungan, yaitu menjaga jarak darinya atau tidak bercakap-cakap dengannya.

Jika kata qatala tersebut diartikan secara lahiriah, kenapa Hadhrt Umar Ra yang notabene seorang pemberani tidak beliau sendiri yang membunuhnya? Atau, kenapa tidak ada seorang pun sahabat yang membunuhnya? Hadhrt Umar tidak hanya tidak membunuhnya pada saat itu bahkan pada masa kekhalifahannya pun beliau tidak membunuhnya. Malahan ada yang berpendapat Hadhrt Sa'd masih tetap hidup setelah wafatnya Hadhrt Umar dan tidak ada seorang sahabat pun yang membunuhnya.

Alhasil, jelaslah bahwa yang dimaksud qatala di sini adalah pemutusan hubungan, bukan membunuh secara jasmani. Meskipun Hadhrt Sa'd telah terpisah dari para sahabat pada umumnya, namun tidak ada seorang pun yang menyeranginya."

2167 Al-Imamah was Siyaasah karya Ibnu Qutaibah ad-Dainuri (الامامة والسياسة - ابن قتيبة الدينوري، تحقيق الزيني - ج 1 - الصفحة 17). Tercantum juga dalam Tarikhul Umam Wal Muluuk (تاريخ الأمم والملوك) karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (محمد بن جرير الطبري أبو جعفر). Tercantum juga dalam (شهاب الدين النويري) karya (نهاية الأرب في فنون الأدب 16-1 مع الفهارس ج9).

2168 Khuthbaat-e-Mahmud, Vol. 16, pp. 81-82 – Friday Sermon – khotbah Jumat, 1 February 1935 (خطبة جمعة فرموده يكم فروری) (1935ء)

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Saya pernah memberikan contoh, jika ada yang melihat dalam rukya (mimpi) seseorang dibunuh maka ta-bir (pengertian) dari rukya tersebut bisa saja orang itu diputuskan hubungan dengannya atau diboikot.”

Merujuk pada salah satu khotbah sebelumnya, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda lebih lanjut, “Setelah mendengarkan khotbah saya, ada seseorang yang mengatakan kepada saya bahwa meskipun Sa'd tidak baiat, namun Hadhrat Sa'd selalu diikutsertakan dalam musyawarah. Artinya, Hadhrat Abu Bakr (ra) biasa mengikutsertakan Hadhrat Sa'd dalam musyawarah.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Apa yang dikatakan oleh orang ini perihal Hadhrat Sa'd, dapat memberikan dua makna. Pertama itu merupakan bentuk penolakan atas penjelasan yang telah saya sampaikan (mengenai makna qatala menurut lughat) atau dia berpikiran tidak baiat kepada Khilafat bukan dosa yang sangat besar.”

Kedua, orang itu ingin membuktikan jika Sa'd tidak baiat kepada Khilafat maka itu bukan merupakan dosa besar karena meskipun Sa'd tidak baiat, namun selalu diikutsertakan dalam musyawarah-musyawarah.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: “Seorang penyair bersajak [dalam bahasa Persia]: تَا مَرْد سُخِّنْ نَا مَرْد سُخِّنْ نَا ‘*taa mard sukhan naguftah baasyad ‘aib-o-hunrasy nahuftah baasyad*’ Artinya, ‘Aib dan keahlian manusia tidak tampak sebelum manusia berbicara, ketika seseorang berbicara, ia memperlihatkan aibnya berkali-kali.’ Itu artinya, ketika manusia terdiam, aibnya tidak tampak. Akan tetapi, ketika ia berbicara terkadang hal-hal bodoh tampak darinya.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Pernyataan orang tersebut...” - yaitu yang menyampaikan pujian kepada Hadhrat Sa'd ini bahwa Hadhrat Sa'd selalu ikut serta dalam musyawarah atau orang yang mengomentari khotbah Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) tersebut – “dari ucapannya memberikan kesan bahwa ia ingin meremehkan baiat kepada Khilafat atau ingin memamerkan keilmuannya. Akan tetapi, kedua hal tersebut adalah keliru. Memamerkan keilmuan tidak dapat memberikan keuntungan karena ucapannya itu begitu keliru sehingga setiap orang berakal akan tertawa mendengarnya.

Di dalam sejarah Islam terdapat tiga buku yang sangat masyhur yang menjelaskan mengenai peri kehidupan para sahabat. Tiga buku sejarah itu ialah Tahdziib Tahdziib, Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah dan Usdul Ghaabah. Di dalam ketiga buku tersebut tertulis bahwa Sa'd memisahkan diri dari para Sahabat yang lainnya lalu hijrah ke Syam dan akhirnya wafat di sana.²¹⁶⁹

Lebih lanjut, di dalam Kitab-Kitab lughat pun dibahas mengenai kata qatala saat merujuk pada peristiwa tersebut.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: “Diantara para sahabat terdapat 60 sampai 70 orang yang memiliki nama Sa'd. Salah satu diantaranya adalah Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash yang termasuk ke dalam ‘Asyrah Mubasyarah (10 orang yang mendapat kabar suka masuk surga) yang pernah ditetapkan sebagai komandan oleh Hadhrat Umar (ra) dan selalu ikut serta dalam berbagai musyawarah. Tampaknya orang yang melontarkan keberatan itu..”, yaitu orang yang setelah mendengar nama Sa'd pada khotbah Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), “disebabkan kekurangan ilmu sehingga ia tidak dapat memahami bahwa Sa'd yang ini tidak sama dengan Sa'd yang tadi. Namun orang ini langsung saja mengomentari demikian mengenai khotbah saya. Saat ini saya tidak sedang membahas Sa'd bin Abi Waqqash, sahabat Muhajirin

2169 Tahdzib at-Tahdzib karya Syihab ad-Din Abi al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-‘Asqalani [selanjutnya disebut Ibnu Hajar Al-Asqalani], lahir di Mesir 12 Sya’ban 773 H dan wafat tahun 852 H. (تَهْذِيبُ التَّهْذِيبِ - ج 1 - أحمد بن إبراهيم - سعد الأنصاري). تخلف سعد بن عبادَةَ يَرجع كل ليلة إلى أهلِ بَشَائِنِ مِنْ أَهلِ الصَّفَةِ يَعمُرونَ وقالَ بن عبد البر: (تَهْذِيبُ التَّهْذِيبِ - ج 1 - أحمد بن إبراهيم - سعد الأنصاري). تخلف سعد عن بيعة أبي بكر الصديق وخرج عن المدينة فمات بحوران من أرض الشام سنة 15 وقيل سنة 14 وقيل سنة 11 ولم يتخلفوا أنه وجد ميتاً في مغتسله وقال بن جرير عن عطاء سمعت أن الجن قتلتَه وقتلته في تخلفه عن بيعة أبي بكر (الإصابة في تمييز الصحابة - ابن حجر) karya Ibnu Hajar Al-Asqalani: وقيل عمرو بن علي وغيره مات سنة 16 ولما توفي النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طمَع في الخلافة، وجلس في سقِيفَةَ Usdul Ghaabah karya Ibnu Al-Asqalani: وبكر مشهورة وخرج إلى الشام فمات بحوران سنة خمس عشرة وقيل سنة ست عشرة بني ساعدة ليبيع لنفسه، فجاء إليه أبو بكر، وعمر، فباع الناس أبا بكر، وعدلوا عن سعد، فلم يبيع سعد أبا بكر ولا عمر، وسار إلى الشام، فاقام به بحوران إلى أن مات سنة خمس عشرة، وقيل: سنة أربع عشرة karya al Hafidz (تَهْذِيبُ الكَمَالِ فِي أَسْمَاءِ الرِّجَالِ - ج 10 - زيد بن أجزم - سعيد بن عبيد - 2085 - 2325) karya Asmaair Rijal: عشرة، وقيل: مات سنة إحدى عشرة Jamaluddin Abu al Hajjaj Yusuf ibn al Zaki Abd Rahman bin Yusuf bin Ali Abd al Mulik bin Ali bin Abi al Zuhr al Kalbi al Kudha'I al Mizzi. Ia dilahirkan pada 10 Rabiul Akhir 654 H di Syam. Ia wafat pada 12 Shafar 742 H: وقال أبو عبد الله بن سعد بن عبد العزيز (الاستيعاب: 2 / 599): وتخلف سعد بن عبادَةَ عَنْ بيعة أبي بكر، وخرج عن المدينة ولم ينصرف إليها إلى أن مات بحوران من أرض الشام لستين ونصف مضتاً من خلافة عمر، وذلك سنة خمس عشرة، وقيل: سنة أربع عشرة

melainkan Sa'd Anshari (orang Anshar). Selain kedua Sa'd itu masih banyak lagi Sa'd-Sa'd lainnya, bahkan jumlahnya sekitar 60 sampai 70 Sa'd. Sa'd yang tengah saya bahas adalah Sa'd bin Ubadah.

Di kalangan orang Arab sebenarnya nama-nama tidaklah banyak. Pada umumnya dalam satu kampung banyak orang yang memiliki nama yang sama sehingga jika ingin menyebut nama seseorang harus menghubungkan kepada nama ayahnya. Misalnya, tidak hanya menyebut nama Sa'd melainkan Sa'd bin Ubadah atau Sa'd bin Abi Waqqash. Jika setelah dinisbahkan kepada ayahnya masih belum dikenali maka disebutkan juga daerahnya, jika masih belum dikenali juga, disebutkan juga kabilahnya. Sebagaimana dalam sejarah telah banyak dibahas mengenai satu Sa'd karena namanya mirip dengan nama sahabat lainnya sehingga para sejarawan menulis bahwa misalnya yang dimaksud adalah Sa'd tersebut atau Sa'd Khazraj (orang dari keluarga Khazraj, Anshar).

Dari hal ini jelas bahwa orang yang melontarkan keberatan ini tidak memahami perbedaan nama-nama tersebut sehingga langsung saja melontarkan keberatan yang seperti itu. Akan tetapi, perbuatan demikian tidaklah dapat meningkatkan wawasan orang lain malahan membuka tabir kebodohan.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) lebih lanjut bersabda: “Khalifat merupakan sesuatu status yang jika ditinggalkan seseorang tidak dapat meraih kehormatan. Mesjid dimana saya tengah menyampaikan khotbah ini.” - Tampaknya masjid Aqsa – “Di masjid ini juga saya pernah mendengar Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra) bersabda, ‘Apakah kamu tahu, siapakah musuh Khalifah sebelumnya?’

Beliau menjawab sendiri pertanyaan tersebut, ‘Bacalah Al-Quran, darinya kamu akan tahu bahwa musuhnya adalah iblis. Allah Taala menjadikan Adam sebagai Khalifah dan musuhnya adalah iblis. Saya pun adalah seorang Khalifah dan yang memusuhiku juga adalah manifestasi iblis.’”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Tidak diragukan lagi bahwa seorang Khalifah bukanlah seorang *Ma-mur* (utusan). Namun demikian, bukan suatu keharusan bahwa seorang Khalifah selalu bukan *Ma-mur*. Hadhrat Adam adalah *Ma-mur* juga dan di sisi lain seorang Khalifah juga. Begitu juga Hadhrat Daud ialah seorang *Ma-mur* dan seorang Khalifah. Demikian pula Hadhrat Masih Mau'ud (as) ialah seorang *Ma-mur* dan seorang Khalifah. Segenap para Nabi pun adalah *Ma-mur* dan Khalifah Allah Ta'ala.

Sebagaimana setiap perseorangan itu merupakan seorang Khalifah dalam satu sisi, demikian pula para Nabi adalah juga Khalifah-Khalifah. Meskipun, ada juga jenis Khalifah yang bukan *Ma-mur*, namun, tidak ada perbedaan diantara para Khalifah dan para Nabi dalam hal memperlihatkan ketaatan terhadap mereka. Sebagaimana diwajibkan untuk taat kepada Nabi begitu juga kepada khalifah. Ya, dalam menunjukkan ketaatan kepada keduanya terdapat satu perbedaan. Yaitu taat kepada seorang Nabi dilakukan sebab Nabi merupakan titik kumpul wahyu Ilahi dan kesucian.” (Para Nabi merupakan pusat turunnya wahyu Ilahi dan kesucian) “Namun ketaatan kepada Khalifah tidak dilakukan karena Khalifah merupakan *markas* wahyu Ilahi dan kesucian [dalam derajat yang sama] melainkan ditaati karena Khalifah merupakan seorang yang ditunjuk untuk melakukan pengenalan luas dan penyiaran wahyu Ilahi yang telah dibawa oleh para Nabi.”

Itu artinya, seorang Khalifah menyiarkan wahyu yang turun kepada seorang Nabi dan juga menjadi *markas* dalam menjalankan *Nizham* yang dibangun oleh seorang Nabi. Karena itulah, orang-orang yang memahami biasa mengatakan bahwa para Nabi meraih '*Ishmat Kubra*' (penjagaan penuh) sedangkan para Khalifah mendapatkan '*Ishmat shughra*' (penjagaan yang lebih minimal dibanding para Nabi).”²¹⁷⁰

Dalam masjid dimana Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) tengah bersabda, “Di dalam masjid ini juga saya pernah mendengar Hadhrat Khalifatul Masih pertama (ra) pernah bersabda diatas mimbar pada kesempatan ibadah jumat, ‘Kalian tidak dapat bebas keluar dari ketaatan disebabkan kalian menemukan suatu kekurangan dalam suatu amal perbuatan pribadi saya. Jika Anda menemukan suatu kekurangan amal perbuatan pribadi saya, tidaklah berarti kalian telah bebas keluar dari ketaatan. Tidak mungkin keluar dari ketaatan yang telah Allah Ta'ala wajibkan bagi kalian karena tugas yang ada di pundak saya adalah lain dan itu kesatuan Nizham. Maka dari itu, kesetiaan kepada saya adalah sesuatu yang penting dan lazim.’

Merupakan Sunnah Ilahi bahwa para Nabi mempunyai kelemahan manusiawi dan hal ini dilakukan untuk menunjukkan perbedaan antara Tauhid (keesaan Tuhan) dan Risalah (kenabian atau kerasulan).

2170 'ishmah dan ma'shum artinya memperoleh penjagaan dan pemeliharaan dari dosa.

Dalam hal kelemahan para Rasul ini, Allah Ta'ala tidak turut serta karena hal itu penting untuk mendidik umat. Contohnya sujud sahwi yang terjadi karena kelupaan namun tujuannya adalah untuk mengajarkan ajaran nyata kepada umat perihal hukum sahwi. Ini merupakan kekeliruan yang dapat dilakukan oleh seorang Nabi sekalipun. Pernah juga terjadi pada Rasulullah (saw) dan setelah melakukannya, Rasulullah (saw) mengamalkan sujud sahwi.

Berkenaan dengan para nabi, setiap amalannya berada dalam lindungan Allah ta'ala. Sedangkan berkenaan dengan para Khalifah, merupakan Sunnah Allah ta'ala setiap amalan yang ia lakukan untuk kemajuan *Nizham* Jemaatnya berada dalam lindungan Allah Ta'ala. Khalifah tidak akan melakukan kesalahan yang seperti itu dan jika melakukannya maka itu tidak akan menimbulkan kerusakan dalam Jemaat dan tidak akan merubah kemenangan Islam menjadi kekalahan. Amal perbuatan yang dilakukan oleh Khalifah untuk memperkuat *Nizham* dan untuk mengunggulkan Islam akan disertai perlindungan Ilahi. Jika pun seorang Khalifah melakukan kekeliruan maka Allah Ta'ala sendiri yang bertanggung jawab untuk melakukan *ishlah* (perbaikan) atasnya. Seolah-olah yang bertanggung jawab atas amalan Khalifah berkenaan dengan *Nizham* bukanlah Khalifah sendiri melainkan Allah Ta'ala. Maka dari itu, dikatakan, Allah Ta'ala sendiri yang selalu menegakkan Khilafat.

Hal ini bukanlah artinya seorang Khalifah tidak dapat melakukan kekeliruan melainkan maksudnya adalah Allah Ta'ala akan melakukan *ishlah* kekeliruan itu dengan perantaraan lisan ataupun amal perbuatan sang Khalifah itu sendiri. Jika Allah ta'ala tidak melakukan demikian maka Allah ta'ala akan mengubah dampak buruk kekeliruan itu yakni kemudian tidak akan berdampak buruk. Jika hikmat Allah Ta'ala menghendaki agar Khalifah tidak melakukan hal yang pada lahiriahnya akan berdampak merugikan bagi umat Muslim dan dapat menimbulkan marabahaya bagi Jemaat sehingga bukannya kemajuan, malah akan bergerak menuju kemunduran maka Allah Ta'ala akan mengubah kemungkinan dampak buruk kekeliruan itu dengan sarana-sarana yang sangat gaib sehingga bukannya menuju pada kemunduran justru Jemaat akan melangkah pada kemajuan karenanya. Hikmah tersembunyi muncul demi menutupi kelupaan dan kekeliruan di dalam hati seorang Khalifah.

Namun, para Nabi meraih kedua hal itu yakni meraih Ismat Kubra dan Ismat Sugra juga. Para Nabi merupakan pusat *nizham* (sistem) penyebaran pesan Tuhan dan sekaligus merupakan refleksi (cermin) sempurna wahyu Ilahi dan perwujudan sempurna kesucian (kesalehan) amal perbuatan. Tetapi, hal ini bukanlah artinya setiap Khalifah pasti bukan perwujudan sempurna kesucian (kesalehan) amal perbuatan. Mungkin saja dalam beberapa amalan tertentu yang berkaitan dengan kesucian amalan seorang Khalifah lebih kurang dibanding para Wali lainnya.

Dengan demikian, terdapat kemungkinan adanya para Khalifah yang meskipun merupakan perwujudan sempurna kesucian (kesalehan) amal perbuatan dan pusat *nizham* (sistem) penyebaran pesan tersebut tetapi lebih kurang dibanding orang-orang yang lainnya dalam hal kesalehan [dalam beberapa aspek tertentu kesalehan]. Namun dari sisi kemampuan mengelola dan menjalankan *Nizham* penyiaran pesan dakwah seorang Khalifah pasti lebih unggul dari orang-orang yang lainnya. Di segala situasi, setiap orang wajib untuk menaati seorang Khalifah dalam berbagai hal karena *Nizham* tersebut berkaitan dengan *jamaati siyaasah* (*siyaasah/politik jemaat*)."

Saat ini orang-orang langsung merasa heran mendengar istilah 'siyaasah (politik) Jemaat' dan sebagian orang pasti berpikir apa maksud *siyaasah* jemaat ini. Pada umumnya dalam bahasa kita istilah *siyaasah* (politik) memberikan arti buruk dan digunakan dalam corak buruk. Hal demikian karena ada sebagian politisi yang membuat kata tersebut (politik) menjadi mengerikan. Kata itu diartikan menghancurkan, merugikan atau tidak melakukan suatu perbuatan dengan baik dan jujur.

Namun, arti sebenarnya kata itu (*siyaasah* atau politik) yang kita dapatkan dalam lughat (leksikon atau perkamusan) adalah metode yang baik untuk menjalankan suatu sistem (*Nizham*). Menjalankan suatu sistem dengan baik disebut dengan *siyaasah*. Arti lainnya ialah mengerjakan sesuatu dengan akal sehat dan kebijaksanaan. Arti lainnya adalah menegakkan *suatu sistem* untuk mencegah keburukan, artinya menjalankan suatu pekerjaan dengan akal sehat dan bijak demi memastikan sistem berjalan dengan baik dan mencegah keburukan. Arti lainnya, kemampuan untuk mengurus urusan internasional dengan cara benar. Itulah *siyaasah* atau politik yang sesungguhnya seolah-olah seluruh hal positif tersebut merupakan

arti kata (politik) tersebut. Namun, seperti yang telah saya katakan, sayangnya kita melupakan makna aslinya dan mengartikannya buruk disebabkan oleh perbuatan para politisi dan ulah-ulahnya yang keliru.

Walhasil, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) dalam banyak kesempatan menggunakan kata politik (*siyaasah*) dalam corak positif. Semua hal yang saya sampaikan tadi merupakan makna kata tersebut yaitu akal, kebijakan, kecerdasan dan kapasitas untuk menjalankan suatu Nizham.

Beliau (ra) bersabda, “Karena *Nizham* (urutan dan tingkatan pengaturan dalam Jemaat) sampai batas tertentu berkaitan dekat dengan implementasi (pelaksanaan) prinsip-prinsip Jemaat sehingga inilah mengapa segi dominan para Khalifah ialah mengunggulkan dan melaksanakan segi Nizham (administrasi) yakni meletakkan sisi Nizhami pada posisi teratas.” Beliau (ra) menjelaskan juga di sini, “Pada waktu yang sama tetap perlu untuk memperhatikan jaminan keberlangsungan tegaknya pelaksanaan agama dan penyiaran pemahamannya.” Seorang Khalifah-e-waqt mempunyai tanggung jawab menjalankan *Nizham* Jemaat dan bersamaan itu perlu juga memastikan prinsip-prinsip yang menguatkan dan mengokohkan keimanan diamalkan. Karena itulah, ketika Allah Ta’ala berfirman menyinggung Khilafat dalam Al Quran, Dia menyatakan: **وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ** () *‘Walayumakkinanna lahum diinahunulladzirtadhaa lahum.’* ‘Dia (Allah Ta’ala) pasti akan mengokohkan agama-Nya dan akan mengunggulkannya diatas dunia...’ (Surah an-Nuur:56) Jadi, pola agama ditampilkan oleh para Khalifah berada dalam perlindungan Allah Ta’ala, namun ini merupakan Hifazhat sughra (perlindungan kecil).”

Beliau bersabda: “Seorang Khalifah dapat melakukan kekeliruan dalam hal furu’ (cabang, kecil) dan mungkin juga terjadi perbedaan pendapat diantara para Khalifah, namun latar belakangnya dalam hal yang sifatnya remeh-temeh. Hal ini sebagaimana berkenaan dengan beberapa permasalahan terjadi beda pendapat antara Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat Umar (ra), bahkan sampai saat ini di dalam umat Muhammadiyah tidak sampai satu suara dalam hal-hal tersebut. Namun demikian, perbedaan tersebut hanya bersifat furu saja sedangkan dalam hal prinsip tidak pernah terjadi selisih pendapat. Sebaliknya, terdapat persatuan di dalamnya karena mereka adalah pemberi petunjuk, bimbingan kepada dunia dan memberikan cahaya. Jadi, jika ada orang yang mengatakan bahwa meskipun seseorang tidak baiat namun memiliki kedudukan yang sama seperti orang yang baiat, sebetulnya itu memberitahukan bahwa orang tersebut tidak paham apa itu baiat dan Nizham.

Berkenaan dengan musyawarah pun hendaknya diingat bahwa seorang pakar atau ahli persenjataan sekalipun orang itu memiliki agama yang berbeda dapat dimintai musyawarah. Hadhrat Masih Mau’ud (as) pernah menggunakan seorang pengacara berkebangsaan Inggris pada satu persidangan, namun tidak berarti beliau meminta musyawarah darinya dalam urusan kenabian.

Ketika perang Ahzab, Rasulullah (saw) pernah meminta saran dari Hadhrat Salman Al-Farisi (ra) dan bersabda, ‘Apa yang biasa dilakukan di negerimu ketika terjadi perang?’

Hadhrt Salman menjawab, **يا رسول الله إنا إذ كنا بأرض فارس وتخوفنا الخيل خندقنا علينا ، فهل لك يا رسول الله أن نخندق ؟** ‘Di negeri kami biasa menggali parit...’

Rasul bersabda, ‘Saran yang baik sekali.’ Kemudian, digalilah parit sehingga perang tersebut dinamai perang Khandaq (parit).²¹⁷¹

Meskipun demikian, tidak bisa kita mengatakan Salman al-Farisi lebih mahir dari Rasulullah (saw) dalam urusan perang. Beliau tidak lebih mahir dalam urusan itu dari Rasulullah (saw). Begitu juga tidak dapat melakukan sepak terjang atau pencapaian seperti yang telah dilakukan Rasulullah (saw). Bahkan, pada masa para Khalifah pun beliau tidak pernah ditetapkan sebagai Komandan pasukan padahal beliau berumur panjang. Alhasil, seorang ahli, sekalipun berbeda agama dapat dimintai musyawarah.”

Lebih lanjut beliau (ra) bersabda: “Suatu ketika saya sakit dan saya pun meminta nasihat dari para dokter berkebangsaan Inggris. Namun, itu tidak berarti saya pun meminta musyawarah dalam urusan Khilafat dari mereka atau saya menganggap mereka berada pada *maqam* (kedudukan) yang sama seperti *maqam* para sahabat Hadhrt Masih Mau’ud (as). Memang, saya meminta saran dari para Sahabat, namun

2171 Muhammad bin Umar al-Waqidi dalam al-Maghazi (مغازي الواقدي). Tercantum juga dalam Tarikh ath-Thabari (الصفحة ٢٣٤) ج ٢ - الطبري - الطبري (تاريخ الطبري - الطبري - ج ٢ - الصفحة ٢٣٤) و Biharul Anwar karya al-Majlisi (الصفحة ١٩٨) ج ٢٠ - العلامة المجلسي - ج ٢٠ - الصفحة ١٩٨) dan Mawsu'ah at-Tarikh al-Islami (موسوعة التاريخ الإسلامي - محمد هادي يوسف - ج ٢ -) (بحار الأنوار - العلامة المجلسي - ج ٢٠ - الصفحة ١٩٨) (الصفحة ٤٧١).

itu tidak berarti meminta saran dari orang selainnya adalah satu hal yang seimbang dengan meminta saran dari para Sahabat. Bagaimanapun, kedudukan para sahabat adalah luhur. Melainkan maknanya hanyalah saya meminta nasihat dalam urusan ketabiban.” (suatu keahlian khusus, suatu bidang yang khusus atau meminta saran perihal suatu hal yang khusus).

“Maka dari itu, jika saja terbukti bahwa Sa’d bin Ubadah yang notabene seorang pakar persenjataan, pernah dimintai musyawarah dalam urusan duniawi, tetap tidak dapat dikatakan beliau selalu ikut dalam musyawarah-musyawah. Tidak ditemukan riwayat sahih yang menyatakan beliau selalu ikut serta dalam musyawarah-musyawah. Bahkan, riwayat secara kebanyakan menyatakan beliau meninggalkan Madinah dan hijrah ke Syam sehingga dalam pandangan para Sahabat bahwa ia telah meninggalkan *markas* Islami. Karena itu, ketika Sa’d wafat, diriwayatkan bahwa para Sahabat mengatakan, ‘Para Malaikat atau jin telah membunuh Sa’d.’ Dari pernyataan ini memberitahukan bahwa menurut para Sahabat, kewafatan beliau dianggap tidak terjadi dalam corak yang baik. Memang setiap orang selalu dicabut nyawanya oleh Malaikat, namun berkenaan dengan kewafatan Hadhrat Sa’d secara khusus dikatakan bahwa beliau dibunuh oleh Malaikat atau jin. Hal ini memberitahukan bahwa menurut mereka, kewafatan Sa’d terjadi dalam corak seolah-olah Allah Ta’ala mematakannya dengan tindakan-Nya yang khusus supaya jangan sampai Hadhrat Sa’d menyebabkan perpecahan dan kekacauan.

Dalam kata lain, bagaimana pun Hadhrat Sa’d adalah sahabat Badr sehingga jangan sampai dari kalangan ini menjadi penyebab suatu jenis kemunafikan, penentangan atau hal-hal lainnya yang akan menyebabkan kedudukannya jatuh. Namun, beliau telah memisahkan diri dari para Sahabat lainnya.”

Setelah menjelaskan itu beliau bersabda, “Semua riwayat ini memberitahukan bahwa rasa hormat kepada beliau (Sa’d bin Ubadah) sudah hilang dalam diri para sahabat dari yang seharusnya melihat status yang pernah beliau raih. Begitu juga hal ini menunjukkan para Sahabat tidak merasa senang dengan beliau karena jika tidak demikian kenapa pula mereka mengatakan bahwa Malaikat atau jin telah membunuhnya. Bahkan, ketika Hadhrat Sa’d wafat pernah dilontarkan ucapan lainnya yang lebih kasar lagi dari itu yang tidak ingin saya ulangi pengucapannya dengan mulut saya.

Jadi, anggapan yang menyatakan bahwa tanpa baiat kepada Khalifah seorang manusia dapat menegakkan *maqamnya* dalam *Nizham* Islami hal mana sama sekali bertentangan dengan kejadian-kejadian dan ajaran Islam. Siapa yang memiliki pemikiran seperti itu di dalam hatinya, saya tidak yakin apakah orang itu paham pengertian baiat walau sedikit saja.”²¹⁷²

Hadhrat Sa’d wafat di Hauran, negeri Syam dua setengah tahun setelah terpilihnya Hadhrat Umar sebagai Khalifah.²¹⁷³

Allamah Ibnu Hajar Asqalani (أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي) menulis, *أنه مات ببصرى وهي* “Beliau (Sa’d bin Ubadah) wafat di kota Boshra, Syam. Kota itu merupakan kota pertama di Syam yang ditaklukan oleh umat Muslim.”²¹⁷⁴

Terdapat riwayat perihal bagaimana kabar kawafatannya sampai ke Madinah, *فَمَا عَلِمَ بِمَوْتِهِ بِالْمَدِينَةِ حَتَّى* Berita kematiannya diketahui di Madinah. Dikatakan bahwa pada saat tengah hari yang sangat terik dikarenakan panas menyengat sehingga para pemuda melompat ke sumur Bi-r Munabbah atau Bi-r Sakan lalu dari dalam sumur mereka mendengar seseorang mengatakan: *قَدْ قَتَلْنَا سَيِّدَ الْخَزْرَجِ سَعْدَ بْنَ عَبَادَةَ ... وَرَمَيْنَاهُ بِسَهْمَيْنِ فَلَمْ نُحِطْ فَوَادَهُ: qad qatalna sayyidal khazraji sa'da bna ubadah – wa ramainahu bi-sahmaini falam nakhthi fuua-duh.* Artinya, ‘Kami telah membunuh pemimpin Khazraj Sa’d bin Ubadah dan kami telah menembakkan dua anak panah ke arahnya dan tembakan kami tidak melenceng ketika menyasar jantungnya.’ *فَدَعَرَ الْعُلَمَاءُ فَحَفِظُوا ذَلِكَ*

2172 Khuthbaat-e-Mahmud jilid 16, h. 95-101, khotbah Jumat 08 Februari 1935 (خطبات محمود جلد 16 صفحه 95 تا 101، خطبه جمعہ فرمودہ 08 فروری 1935ء).

2173 Ibnu Sa’d (d. 845 CE) - al-Thabaqāt al-kubrā (ابن سعد - الطبقات الكبرى).

2174 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة - ابن حجر) karya Ibnu Hajar Al-Asqalani. Beliau terlahir di Mesir 23 sya’ban 773 H (versi lain 774 H). Nama beliau ialah Abu Al-Fadhl Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Ahmad bin Al-Asqalani Al-Misri As-Syafi’i. Riwayat diatas disebutkan juga oleh al-Hakim dalam Mustadrak dan Tarikh Madinah ad-Dimashq (وضعه الذهبي، المستدرک 283/3، وسير أعلام النبلاء 277/1، والاستيعاب 180/1، وتهذيب الكمال 277/10، وأسد الغابة 434/1، وطبقات ابن سعد 617/3). وانظر الخبر في تاريخ دمشق لابن عساكر 266/20، وسير أعلام النبلاء 277/1، والاستيعاب 180/1، وتهذيب الكمال 277/10، وأسد الغابة 434/1، وطبقات ابن سعد 617/3. أول مدينة فتحت بالشام بصرى، وفيها مات سعد بن عبادة.

الْيَوْمَ فَوَجَدُوهُ الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ سَعْدٌ فَأَتَمَّا جَلَسَ يَبُولُ فِي نَفْقٍ فَأَفْتَتِلَ فَمَاتَ مِنْ سَاعَتِهِ. وَوَجَدُوهُ قَدْ أَخْضَرَ جِلْدَهُ. Para pemuda ketakutan dan orang-orang mengenang hari itu. Orang-orang mendapati hari itu sebagai kewafatan Hadhrat Sa'd. Saat itu Sa'd tengah duduk kencing lalu dibunuh dan wafat seketika itu juga.

Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Terdapat selisih pendapat perihal tahun kewafatan beliau. Menurut sebagian riwayat beliau wafat pada 14 Hijri dan sebagiannya lagi mengatakan 15 dan 16 Hijri.²¹⁷⁵

Kuburan Hadhrat Sa'd berada di suatu kampung bernama Maniha yang terletak di tanah rendah di selatan dekat Damaskus. Rujukan ini terdapat dalam ath-Thabaqaatul Kubra.²¹⁷⁶

Sekarang setelah ini saya akan menyampaikan riwayat dua almarhum yang akan saya pimpin shalat jenazah gaib mereka. **Yang pertama yang terhormat Tn. Sayyid Muhammad Sarwar Shah yang merupakan anggota Sadr Anjuman Ahmadiyah Qadian.** Beliau wafat pada tanggal 8 Januari di usia 85 tahun. *Innaa liLlaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Sejak beberapa waktu yang lalu beliau menderita kanker namun beliau menghadapi penyakit beliau tersebut dengan penuh kesabaran dan hingga akhir hayatnya beliau selalu berusaha melaksanakan tugas-tugas beliau sebaik mungkin. Beliau tidak menjadikan penyakit beliau sebagai penghalang dalam bekerja. Beliau berasal dari sebuah keluarga Ahmadi ternama yang mukhlis di Sungra, Provinsi Orissa. Kakek buyut beliau, Tn. Sayyid Abdurrahim adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan kakek beliau yang terhormat almarhum Tn. Maulwi Abdul 'Alim adalah seorang ulama besar dan juga penyair. Dan pada saat kelahiran beliau ayah beliau meminta saran nama kepada mertua beliau, maka mertua beliau mengatakan, "Saya melihat dalam mimpi Tn. Sayyid Sarwar Shah datang ke rumah kita, oleh karena itu namakanlah ia Sayyid Sarwar juga."

Setelah menempuh pendidikan awal di Cuttack, kemudian beliau lulus BA, lalu beliau menjadi kepala sekolah di Private School. Setelah itu beliau menjadi asisten di pengadilan tinggi Orissa, kemudian beliau meraih jabatan sebagai auditor dan setelah pensiun pada tahun 1995 beliau mewaafkan diri beliau untuk mengkhidmati Jemaat. Pada tahun 1996 Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) menyerahkan beberapa tugas kepada beliau dan menjadikan beliau sebagai *In Charge*. Beliau juga mendapatkan taufik untuk melaksanakan umrah. Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) menetapkan beliau sebagai *one-man commission* di auditor pusat dan beberapa bidang lainnya, dan hingga akhir hayatnya beliau menduduki jabatan di bidang audit tersebut.

Almarhum mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai Ketua Dewan Qadha selama sembilan tahun. Demikian juga beliau masih menjabat sebagai ketua dan anggota beberapa komite penting lainnya di pusat dan hingga akhir hayatnya beliau mendapatkan taufik sebagai anggota Sadr Anjuman Ahmadiyah. Kemampuan administrasi beliau sangat baik. Sebagaimana telah saya sampaikan beliau juga cukup lama mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai auditor pusat.

Hadhrot Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) mengatakan kepada beliau dalam sepucuk surat, "Anda bekerja dengan sangat baik, *jazakumullah ahsanal jaza*. Saya juga sangat senang dengan sikap Anda yang tak mengenal rasa takut dalam menyampaikan akidah. Masya Allah, Anda sangat memperhatikan detail-detail yang kecil dan penting. Demikian juga Anda bekerja sesuai dengan program Anda dan tidak ada yang bisa menghentikan Anda dari hal tersebut." Pada waktu itu Hadhrot Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) juga mendoakan untuk kesehatan beliau dan supaya beliau diberikan umur yang panjang.

Nazim Darul Qadha Qadian menuturkan, "Beliau memiliki hubungan penuh kecintaan dengan para karyawan Darul Qadha. Beliau selalu berusaha untuk memutuskan perkara-perkara yang sedang diproses di dewan Qadha secepat mungkin. Beliau meninjau permasalahan-permasalahan dengan sangat

2175 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahaabah (ابن حجر) karya Ibnu Hajar Al-Asqalani: وقصته في تخلفه عن بيعة أبي بكر مشهورة وخرج إلى الشام فمات بحوران سنة خمس عشرة وقيل سنة ست عشرة

2176 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 423, Saad (ra) bin Ubadah Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2012 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3) (الاصابة في تمييز) Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 56, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الاصابة في تمييز) (الاصابة لابن حجر عسقلاني جلد 3 صفحہ 56 سعد بن عبادہ، دار الکتب العلمیہ بیروت لبنان 2005ء . إن قبره بالمنيحة، قرية من غوطه دمشق، وهو مشهور بزار إلى اليوم: (الاستيعاب في معرفة الاصحاب المجلد الثاني صفحہ 164 سعد بن عبادہ دار الکتب العلمیہ بیروت لبنان 2002ء) Lebanon, 2002

hati-hati dan berusaha sebisa mungkin memberikan keputusan yang adil. Beliau seorang yang memiliki pandangan-pandangan yang brilian dan selalu memohon petunjuk Allah Ta'ala dalam berbagai perkara.”

Menantu beliau, Tn. Dokter Tariq, seorang Senior Medical Officer di Nur Hospital Qadian mengatakan, “Selain dawam melaksanakan tahajud beliau juga biasa melaksanakan shalat di Masjid Mubarak dengan tepat waktu. Ketika tangan dan kaki beliau mulai gemetar, beliau berjalan dengan tertatih-tatih. Beliau pergi ke mesjid dengan bertumpu kepada orang lain. Beliau selalu pergi shalat jumat tepat waktu dan duduk di shaf yang pertama. Dari setelah shalat maghrib hingga isya beliau duduk di masjid dan melaksanakan shalat-shalat nafal, berdoa dan berdzikir dengan khusyu.

Nazir A'la Qadian menulis, “Keistimewaan-keistimewaan beliau sangat banyak. Beliau sangat rendah hati, menghormati tamu dan seorang yang pekerja keras. Beliau mencintai orang-orang miskin dan sangat patuh dan taat kepada atasan beliau. Beliau memiliki hubungan yang kuat dengan Khilafat dan selalu menasihatkan kepada orang lain untuk menjalin ikatan dengan khilafat. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang mushi dan semua putera-puteri beliau berlomba-lomba untuk ikut andil dalam pekerjaan-pekerjaan Jemaat. Putera bungsu beliau Sayid Mahmud Ahmad berkhidmat sebagai Apoteker di Nur Hospital. Kedua menantu beliau Sayid Tanwir Ahmad dan Dokter Tariq Ahmad adalah waqaf zindegi. Mereka mendapatkan taufik berkhidmat di Qadian. Demikian juga menantu beliau yang paling muda Sayyid Hasan Khan, setelah pensiun beliau juga berkhidmat sebagai sukarelawan di Jemaat.

Ketika Almarhum Sahibzada Mirza Wasim Ahmad menjabat sebagai Nazir A'la, beliau selalu melakukan audit dengan tetap memperhatikan kesopanan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan pekerjaan itu. Beliau biasa mengatakan bahwa di seluruh Qadian tidak ada orang yang begitu penuh kasih sayang seperti halnya Mia Wasim Sahib. Beliau tinggal di Darul Masih dan Hadhrat Mia Sahib sangat memperhatikan beliau. Terkadang beliau menangis ketika mengingat kecintaan dan kasih sayang Mia Wasim Sahib.

Beliau sangat menghormati para Darwesyy Qadian dan beliau sendiri menjalani hidup dengan penuh kerendahan hati dan kesederhanaan. Beliau sangat berlaku kasih sayang terhadap para mahasiswa Jamiah Ahmadiyah. Beliau sangat menghormati para ulama. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat Almarhum dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk mengikuti jejak langkah beliau.

Jenazah kedua yang akan dishalatkan adalah yang terhormat Ny. Shokat Gohar yang merupakan istri dari Tn. Dokter Latif Ahmad Quraisyi dan puteri dari Almarhum Tn. Maulana Abdul Malik Khan. Beliau wafat pada 5 Januari di usia 77 tahun. *Innaa liLlaahi wa inna ilaihi rooji'uun.* Dengan karunia Allah Ta'ala beliau juga seorang mushiah. Beliau lahir di Agra dan pada waktu itu ayahanda beliau Tn. Maulana Abdul Malik Khan bertugas sebagai mubaligh di sana. Kemudian beliau bersama kedua orang tua beliau tinggal di Hyderabad Dekkan. Setelah berdirinya Pakistan beliau pindah ke Karachi. Beliau meraih pendidikan dasarnya di Karachi dan beliau sangat cerdas ketika pendidikan tingkat lanjut. Beliau selalu meraih peringkat yang bagus. Sejak kecil beliau memiliki kesenangan untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau pernah menjadi Sekretaris Nashirat, maka beliau membawa Nashirat Karachi menjadi yang terdepan. Kemudian ketika beliau menikah dengan Tn. Dokter Latif Quraisyi pada tahun 1961 setelah itu beliau belajar di Medical College.

Kemudian beliau datang ke UK. Setelah menyelesaikan pendidikannya di sini Tn. Dokter menulis kepada Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) sehingga beliau (rh) meminta beliau untuk datang ke Pakistan dan menempatkan beliau di Fazl-e-Umar Hospital. Beliau pun bersama dengan suami beliau dengan senang hati berangkat ke Rabwah dan memulai pengkhidmatan di sana dan tersedia banyak kesempatan-kesempatan lainnya untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau di sana banyak melakukan tugas-tugas pengkhidmatan di lajnah dan saya rasa setiap orang, setiap wanita dan setiap anak perempuan yang tinggal di Rabwah pada masa itu mengetahui bagaimana pengkhidmatan beliau.

Ibunda saya, Nasirah Begum Sahibah ketika menjabat sebagai Sadr Lajnah Rabwah menetapkan beliau sebagai Sekretaris Umum di Majlis Amilah dan selama lima belas tahun beliau ditetapkan untuk tugas tersebut. Dan beliau mendapatkan *training* di sana. Setelah itu beliau bekerja dengan kemampuan administrasi yang sangat baik. Kemudian beliau juga bekerja sebagai sekretaris di Amilah pusat, kemudian saya menetapkan beliau sebagai Sekretaris Umum *Markasiyah* Pakistan, selama 6 tahun beliau

melaksanakan pengkhidmatan ini dengan sangat baik. Dan dikarenakan sakitnya beliau terpaksa meninggalkan tugas-tugas di Lajnah, namun beliau selalu berusaha mencari kesempatan untuk berkhidmat dengan cara apa pun. Selama 50 tahun beliau melakukan pengkhidmatan terhadap Jemaat di berbagai bidang dan setiap orang yang bekerja dengan beliau, setiap wanita dan anak-anak sangat memuji beliau.

Beliau berlaku baik terhadap tetangga, memperhatikan orang-orang yang miskin dan membutuhkan, menghormati tamu, biasa membayar candah pada kesempatan pertama, ini semua adalah keistimewaan-keistimewaan beliau. Bahkan ketika diumumkan candah Waqfi Jadid tahun ini beliau langsung membayar candah beliau saat itu juga, beberapa hari sebelum wafat. Beliau wafat tanggal 5 dan pada tanggal 1 candah Waqfi Jadid diumumkan, beliau langsung membayarnya segera.

Tn. Dokter Quraisyi menulis bahwa Almarhumah selama 50 tahun kebersamaan menunaikan kewajiban beliau sebagai istri yang terbaik, ibu yang terbaik, adik yang terbaik dan puteri yang terbaik. Satu hal telah terlewatkan oleh yang menulis ini, atau Dokter Sahib tidak menyebutkannya, yaitu beliau juga menantu yang terbaik. Mungkin terlewat karena kekeliruan. Dan mertua beliau pun tinggal bersama beliau, bahkan selama mereka masih hidup beliau mengkhidmati mereka dan merawat mereka ketika sakit layaknya ibu sendiri. Singkatnya beliau meninggalkan dunia ini setelah mengarungi kehidupan yang penuh keteladanan. Beliau sakit cukup lama, meskipun demikian beliau senang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan menyelesaikannya. Pada saat sakit beliau tidak pernah mengeluh dan dengan penuh kesabaran beliau menghadapi penyakit. Beliau memiliki hubungan yang kuat dengan khilafat.

Diantara keluarga yang ditinggalkan, selain suami beliau Dokter Latif Quraisyi, juga tiga orang putera, dua orang puteri, dan dua putera dan seorang puteri beliau adalah dokter. Satu orang putera lainnya seorang Insinyur. Semua putera puteri beliau terpelajar. Beliau memberikan pelajaran kepada putera-puteri beliau dalam keadaan yang sulit.

Seorang puteri beliau mengatakan kepada beliau, “Ibu tidak pernah memakai perhiasan dan tidak pernah membuat pakaian yang bagus.” Beliau menjawab, “Penghematan yang ibu lakukan ini adalah untuk membiayai pendidikan kalian, dan ibu ingin bahwa yang menjadi perhiasan dan pakaian ibu yang bagus itu adalah ketika kalian menjadi orang-orang yang terpelajar, berguna untuk Jemaat, menjadi orang-orang yang berguna dan bisa mandiri mengurus diri kalian sendiri.

Beliau banyak melihat mimpi-mimpi yang benar. Banyak mimpi-mimpi beliau yang ditulis oleh putera-puteri beliau terpenuhi. Beliau mengatakan kepada salah seorang puteri beliau ketika hendak masuk College bahwa, “Kamu akan masuk ke Medical College itu, saya melihat ini dalam mimpi”, dan itulah yang terjadi, puteri beliau tersebut berhasil masuk ke sana. Demikian juga banyak mimpi-mimpi beliau yang lainnya. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau seorang wanita yang salihah dan memperhatikan adik-adik beliau dan yang lainnya.

Putra beliau Abdul Malik menulis, “Beliau seorang pengkhidmat Jemaat yang tulus. Sering kali beliau berjalan kaki dari kantor Lajnah ke Darul Ulum dalam keadaan cuaca yang panas dan sekalipun tidak pernah mengeluh. Dan pada saat ied beliau selalu membuat manisan di rumah dan mengirimkannya ke tetangga-tetangga yang dekat maupun yang jauh, dan selalu mengatakan, ‘Jika kita memiliki ikatan dengan agama, maka Allah Ta’ala tidak akan pernah menyia-nyiakan kita.’”

Puteri beliau mengatakan, “Setelah menikah saya mempunyai anak yang tinggal di Amerika. Maka beliau selalu memberikan nasihat kepada saya untuk selalu menjalin hubungan yang penuh kasih sayang dan keakraban dengan putera saya untuk menyelamatkannya dari lingkungan yang buruk di Amerika dan luar negeri pada umumnya. Jadikanlah lingkungan rumah menyenangkan baginya dan alih-alih pergi keluar, ia menjadi lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.”

Kemudian puteri beliau tersebut menuturkan, “Suatu kali di Medical College anak-anak perempuan menentang saya karena saya seorang Ahmadi dan memboikot saya. Saya menelepon ibu saya dan menangis. Maka beliau memberikan nasihat dengan cara yang sangat baik dan berkata, “Untuk apa menangis? Ini adalah sunnah para Nabi yang sedang kamu jalani. Catatlah hal ini, jika kamu menanggung penderitaan karena status keahmadiyahmu, maka Allah Ta’ala tidak akan menyia-nyiakanmu dan kamu akan lulus dalam ujian.” Demikianlah, tidak hanya saya lulus dalam ujian, bahkan semua anak-anak perempuan yang nakal tersebut gagal, tidak lulus ujian.

Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat Almarhumah dan memberikan taufik kepada putera puteri beliau untuk dapat mengikuti jejak langkah beliau. Semoga mereka menjadi putera-puteri yang baik, soleh dan pengkhidmat agama, serta selalu menjaga ikatan kesetiaan dengan khilafat. Sebagaimana telah saya sampaikan, setelah shalat Jum'at saya akan memimpin shalat jenazah ghaib keduanya.²¹⁷⁷

(الفضل انتر نیشنل لندن 07 فروری 2020ء صفحہ 5 تا 9)

<https://www.alfazl.com/2020/02/07/13143/>; <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-01-17.html>

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 64)
Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 24 Januari 2020 (Sulh 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 29
Jumadil Awwal 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United
Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Sahabat Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini bernama Hadhrat Abdullah bin Rawahah (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ رَوَاحَةَ بْنِ أَمْرِئِ الْقَيْسِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَبْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أَمْرِئِ الْقَيْسِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ الْخَزْرَجِ، عَقَبِيٌّ بَدْرِيٌّ *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Ayahanda beliau bernama Rawahah bin Tsalabah. Ibunda beliau bernama Kabsyah binti Waqid bin Amru (كَبْشَةَ بِنْتِ وَاقِدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْإِطْنَابَةِ). Hadhrat Abdullah berasal dari Anshar kabilah Khazraj, keluarga Banu Harits bin Khazraj. Hadhrat Abdullah bin Rawahah ikut serta pada Baiat Aqabah dan merupakan pemimpin banu Harits bin Khazraj. Beliau dipanggil dengan panggilan Abu Muhammad dan dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau dipanggil Abu Rawahah dan Abu Amru.²¹⁷⁸

Diriwayatkan oleh seorang Anshar bahwa Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Miqdad. Menurut Ibnu Sa'd (penulis Kitab ath-Thabaqaat al-Kubra), Hadhrat Abdullah bin Rawahah adalah Katib (juru tulis) Nabi Muhammad (saw).²¹⁷⁹

Beliau ikut serta pada Ghazwah (ekspedisi) Badr, Ghazwah Uhud, Ghazwah Khandaq, Ghazwah Hudaibiyah, Ghazwah Khaibar, Ghazwah Umraatul Qadha dan seluruh Ghazwah (ekspedisi yang bersama Nabi saw) lainnya beserta Nabi (saw). Beliau syahid pada perang Mu-tah.

Beliau merupakan salah seorang pemimpin dalam perang Mu-tah. Dalam satu riwayat (عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ) (عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَوَاحَةَ أُنَّsuatu kali Nabi (saw) sedang berpidato di dalam Masjid. Abdullah bin Rawahah (ra) tengah dalam perjalanan hendak masuk ke Masjid. Saat itu ia mendengar Nabi (saw) bersabda kepada para Sahabat di dalam Masjid, (الْجُلُوسُوا) 'Duduklah!' Ia pun langsung duduk padahal masih di luar Masjid. Ketika Nabi (saw) selesai berpidato lalu bersabda kepada Abdullah bin Rawahah ra, زَادَكَ اللَّهُ حِرْصًا عَلَى طَوَاعِيَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ *raadakaLlahu hirshan 'alaa thawaa'iyatiLlaahi wa Rasuulih.* - "Wahai Abdullah bin Rawahah! Semoga Allah Ta'ala meningkatkan engkau dalam keinginan untuk taat kepada-Nya dan Rasul-Nya."²¹⁸⁰

Kita temui kisah serupa di dalam kitab-kitab Hadits berkenaan dengan Hadhrat Abdulah bin Mas'ud (ra). Pernah saya sampaikan di dalam khotbah yang telah lalu. Suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Mas'ud

2178 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 235, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (أسد الغابة جلد 3 صفحہ 235 عبد اللہ بن رواحہ مطبوعہ دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2008ء)

2179 Al-Ishaabah fi tamyizish shahaabah karya Ibnu Hajar al-Asqalani, Vol. 4, p. 73, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005 (الإصابة في تمييز الصحابة) ابن حجر - ج 4 - الصفحة 73: (جلد 4 صفحہ 73 عبد اللہ بن رواحہ مطبوعہ دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2005ء عن سليمان بن محمد عن رجل من الأنصار كان عالما أن رسول الله صلى (الإصابة - ابن حجر - ج 4 - الصفحة 73): (جلد 4 صفحہ 73 عبد اللہ بن رواحہ مطبوعہ دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2005ء عن سليمان بن محمد عن رجل من الأنصار كان عالما أن رسول الله صلى عليه وسلم آخى بين عبد الله بن رواحة والمقداد وقد أرسل عنه جماعة من التابعين كابي سلمة بن عبد الرحمن وعكرمة وعطاء بن يسار قال بن سعد كان يكتب للنبي صلى الله عليه وسلم وهو الذي جاء ببشارة وقعت بدر إلى المدينة

2180 Siyaar A'lamin Nubala (سير أعلام النبلاء) karya Imam Adz-Dzahabi (الإمام الذهبي), bahasan mengenai Abdullah bin Rawahah. Tercantum juga dalam Dalailun Nubuwwah karya Imam al-Baihaqi. Tercantum juga dalam Al-Ishaabah fi tamyizish shahaabah karya Ibnu Hajar al-Asqalani (الإصابة - ابن حجر - ج 4 - الصفحة 73): (الإصابة - ابن حجر - ج 4 - الصفحة 73): وأخرج البيهقي بسند صحيح من طريق ثابت عن أبي ليلى كان النبي صلى الله عليه وسلم يخطب فدخل عبد الله بن رواحة فسمعه يقول أجلسوه فجلس مكانه خارجا من المسجد فلما فرغ قال له زادك الله "Semoga Allah Ta'ala menambahkan ketaatan Anda." زادك الله طاعة (الموافقات - ج 3 - تابع المقاصد - الأدلة الشرعية) Al-Muwaafaqaat حرسا على طواعية الله وطواعية رسوله

tengah berada di luar ketika mendengar perintah Rasulullah (saw) yang seperti itu, beliau langsung duduk di dekat pintu mesjid lalu memasuki mesjid sambil duduk.²¹⁸¹

Ketika berjihad, Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) adalah orang pertama yang berangkat dari rumah dan kembali paling akhir.

Hadhrot Abu Darda (عُوَيْرُ بْنُ عَامِرِ أَبُو الدَّرْدَاءِ) meriwayatkan, لا أذكر فيه عبد الله بن رواحة، كان إذا لقيني مقبلاً ضرب بين يدي، وإذا لقيني مدبراً ضرب بين كتفي ثم يقول: "Saya berlindung kepada Allah bila menyadari hari-hari tanpa ingat Abdullah bin Rawahah (ra) di hari itu. Hal demikian karena tiap kali berjumpa dari depan beliau meletakkan telapak tangannya di dada saya." (Maksudnya, kapan pun berjumpa dengan beliau, tetap saja dirasa perlu untuk menceritakan perihal beliau.) "Bila berjumpa saya dari belakang beliau menepuk bahu saya dan biasa berkata kepada saya, يا عويمر، اجلس فنؤمن ساعة، فجلس، 'Wahai Uwaimir (nama asli Abu Darda)! Duduklah sebentar untuk menyegarkan iman.' Kami lalu duduk-duduk dan menyebut Allah sebanyak yang Allah kehendaki.

Hadhrot Abdullah bin Rawahah menuturkan, هذه مجالس الإيمان، يا عويمر، 'Wahai Uwaimir, ini adalah majlis-majlis keimanan.'²¹⁸²

Terdapat keterangan dalam kitab karya Hadhrot Imam Ahmad, yaitu Kitabuz Zuhd bahwa ketika Hadhrot Abdullah bin Rawahah berjumpa dengan seseorang dari para Sahabatnya, beliau biasa berkata, "Mari kita segarkan ingatan untuk beriman kepada Tuhan kita beberapa saat ini."

Rasulullah (saw) bersabda: إِنَّهُ يُحِبُّ الْمَجَالِسَ الَّتِي تَبَاهَى بِهَا الْمَلَائِكَةُ 'Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat-Nya kepada Abdullah bin Rawahah (ra). Ia menyukai majelis-majelis yang para Malaikat merasa bangga terhadapnya.'²¹⁸³

Hadhrot Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) pernah bersabda, نعم الرجل عبد الله بن رواحة، 'Betapa baiknya Abdullah bin Rawahah.'²¹⁸⁴

Setelah kemenangan perang Khaibar, Rasulullah mengirim beliau untuk memperkirakan perhitungan buah-buahan dan panen dll.

Suatu ketika Hadhrot Abdullah bin Rawahah sakit parah sampai sampai pingsan. Rasulullah (saw) berangkat untuk menjenguk beliau. Rasulullah (saw) bersabda: إِنَّ كَانَ أَجَلُهُ قَدْ حَضَرَ فَيَسِّرْهُ عَلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ حَضَرَ أَجَلُهُ فَاشْفِهِ 'Allahumma in kaana ajaluhu qad hadhara fa-yassirhu 'alaihi wa in kaana lam yakun hadhara ajaluhu fasyfih.' - "Ya Allah! Bila masa kematiannya telah tiba maka cabutlah nyawanya dengan mudah dan bila masa kematiannya belum tiba maka sembuhkanlah dia."²¹⁸⁵

Berkat doa ini keadaan Hadhrot Abdullah membaik. Setelah berdoa demikian, demam beliau menurun dan itu dirasakan oleh beliau. Beliau lalu mengatakan, يا رسول الله أمني تقول واجبله واطهره وملك قد رفع مرزبة من 'Wahai Rasulullah! Ketika saya sedang sakit Ibu saya mengatakan, 'Wahai gunungku! Wahai sandaranku!'. Saya melihat malaikat membawa tongkat besi lalu berdiri dan

2181 Sunan Abu Daud, Kitab Shalat (كتاب الصلاة), bab Imam Berbicara Kepada Seseorang Ketika Khotbah (باب الإمام يكلم الرجل في خطبته).

2182 Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba (4 - أسد الغابة في معرفة الصحابة), Vol. 3, p. 235-236, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (جلد 3 صفحہ 235-236 عبد اللہ بن رواحة دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2008ء الاستیعاب فی معرفۃ الاصحاب) (Al-Isti'ab Fi Marifat Al-Sahab, Vol. 3, p. 34, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2010); Imam al-Alusi dalam karyanya Tafsir Ruuhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'aanil 'Azhim wa Sab'il Matsani (جامع المسانید والسنن - ج 7) (تفسیر الألوسی); Jaami'ul Masaanid was Sunan (7 ج - روح المعانی فی تفسیر القرآن العظیم والسبع المثانی - ج 3) (فرسان النهار من الصحابة الأخیار - ج) (تاریخ مدینة دمشق - ج 28 - عبد الله بن خارجه - عبد الله بن زيد) (إكمال تهذيب الكمال - ج 7 - صهيب - عبد الله بن) (الإصابة - ابن حجر - ج 4 - الصفحة ٧٣) (الإصابة في تمييز الصحابة) (رواحة دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2010ء) (ظالم).

2183 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد) karya Imam Ahmad (أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني) jilid 4, h. 676, hadits 13832, Musnad Anas ibn Malik, Alamul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1998.

2184 Al-Ishaabah fi tamyizish shahaabah karya Ibnu Hajar al-Asqalani (الإصابة - ابن حجر - ج 4 - الصفحة ٧٣) (الإصابة في تمييز الصحابة) (ظالم).

2185 Al-Ishaabah fi tamyizish shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة).

berkata, 'Apakah kamu benar benar seperti itu?' Saya jawab, 'Ya.' Malaikat itu lalu memukulkan tongkat besi tersebut pada saya."²¹⁸⁶

Dalam riwayat lain, mengenai kisah tersebut diriwayatkan dan nampaknya lebih sahih. Kata beliau, يا رسول الله، أُمِّي تَقُولُ: وَاجْبِلَاهُ وَاطْهَرَاهُ، وَمَلِكٌ قَدْ رَفَعَ مَرْزَبَةً مِنْ حَدِيدٍ وَيَقُولُ: أَنْتَ كَذَا؟ فَلَوْ قُلْتَ نَعَمْ لَقَمَعَنِي بِهَا. "Malaikat membawa tongkat besi lalu bertanya padaku, 'Apakah kamu benar-benar seperti yang dikatakan ibumu, yakni kamu gunung dan sandaran?' (Karena ini merupakan ungkapan syirk.) Hadhrat Abdullah bin Rawahah berkata, "Jika saya katakan bahwa saya memang demikian maka pasti Malaikat tersebut akan memukul saya dengan tongkatnya."²¹⁸⁷

Beliau adalah seorang penyair dan termasuk yang selalu menjawab syair laghau yang dilontarkan kepada Rasulullah oleh para penentang. Diantaranya sebagai berikut:

* إِنِّي تَفَرَّسْتُ فِيكَ الْخَيْرَ أَعْرِفُهُ * وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَنَّ مَا خَانَنِي الْبَصْرُ * أَنْتَ النَّبِيُّ وَمَنْ يُحْرِمُ شَفَاعَتَهُ * يَوْمَ الْحِسَابِ فَقَدْ أُرَى بِهِ
الْقَدْرُ * فَتَبَّتَ اللَّهُ مَا آتَاكَ مِنْ حَسَنٍ * تَثْبِيتَ مُوسَى وَنَصْرًا كَالَّذِي نُصِرُوا *

'inni tafarrastu fiikal khaira a'rifuhu' - "Kukenali betul kebaikan pada pribadimu (Rasulullah saw)."

'Wallahu ya'lamu an maa khaananil bashar' - "Allah Maha Tahu, pandanganku tak terkecoh"

'Antan Nabiyyu wa man yuhramu syafaa'atahu' - "Engkaulah sang Nabi; dan orang yang diluputkan dari syafaatnya..."

'Yaumal hisabi faqad azraa bihil qadar' - "...pada hari kiamat qadha dan qadar telah menganggapnya tidak berharga"

'fatsabbatalahu maa aataka min hasan' - "Semoga Allah berikan keteguhan atas keistimewaan yang telah Dia berikan kepada engkau"

'tatsbiita Muusaa wa nashran kalladzii nushiruu' - "sebagaimana Dia kukuhkan Musa dan menolongnya seperti mereka (para Nabi) 'tlah ditolong..."

Setelah mendengar syair syair tersebut bersabda, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنت فتبتك الله يا بن رواحة "Wahai Ibnu Rawahah (putra Rawahah)! Semoga Allah mengokohkan Anda juga."

Hisyam bin Urwah (هشام بن عروة) berkata, فقتل الثبات فقتل شهيدا وفتحت له الجنة فدخلها "Berkat doa tersebut, Allah Ta'ala meneguhkan langkah beliau (ra) sehingga beliau syahid. Pintu surga telah dibuka untuknya. Beliau masuk ke dalamnya."²¹⁸⁸

Di dalam riwayat Ibnu Sa'd, {وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ}، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: «إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ» الشعراء: . حَتَّى حَتَمَ الْآيَةَ. "Ketika turun ayat (di Surah asy-Syu'araa atau para Penyair): 'Wasy syuaraa-u yattabi'uhumul ghaawuun' - 'Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat' (ayat ke-225), Abdullah bin Rawahah berkata, 'Allah Ta'ala maha mengetahui, apakah saya termasuk diantara mereka?'

Allah ta'ala menurunkan ayat berikut, فَأَنْزَلَ اللَّهُ: «إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ» الشعراء: . حَتَّى حَتَمَ الْآيَةَ. 'illaal ladziina amanuu wa 'amilus shaalihaati...' - '..kecuali diantara mereka yang beriman dan beramal saleh...' (ayat ke-228)"²¹⁸⁹

Penulis buku Mu'jamusy Syu'ara mengatakan bahwa beliau berkedudukan tinggi diantara para penyair sebelum Islam dan sesudah Islam."²¹⁹⁰

2186 Al-Ishaabah fi tamyizish shahaabah.

2187 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 2, p. 417, Dar-ul-Fikr, 2012 (دار الفكر 2012ء); Tarikh Madinah (الطبقات الكبرى جلد 2 صفحہ 417 عبدالله بن رواحه، دار الفكر 2012ء); al-Khashaish al-Kubra atau Kifaayatuth Thaalibil Labib fi Khashaishil Habib (الخصائص (أنيس الساري 11- 2 - 11); al-Khashaish al-Kubra karya Imam Suyuthi (الكبرى المسمى كفاية الطالب اللبيب في خصائص الحبيب ج 1-2 ج 2).

2188 Al-Isti'ab karya Ibnu 'Abdil Barr (الاستيعاب - ابن عبد البر - ج 3 - الصفحة 900); Anwaarul Fajri fi fadhail ahli Badr (2 ج - أنوار الفجر في فضائل أهل بدر - ج 2); Ikmaalu Tahdziibil Kamaal (إكمال تهذيب الكمال - ج 7 - صهيبي - عبد الله بن ظالم); Jaamiul Masaaniid was Sunan (جامع المسانيد والسنن - ج 7); Lanjutan sajak tersebut ternyata masih cukup panjang. Contohnya, * وَلَوْ سَأَلْتُ أَوْ اسْتَنْصَرْتُ بَعْضَهُمْ * فِي جُلِّ أَمْرِكَ مَا أَوْوَا وَلَا نَصَرُوا * فَخَبَّرُونِي أَمَانَ الْعِبَاءِ مَتَى * كُنْتُمْ * يَا آلَ هَاشِمِ إِنَّ اللَّهَ فَضَّلَكُمْ * عَلَى الْبَرِيَّةِ فَضلاً مَا لَهُ عَيْزٌ * وَلَوْ سَأَلْتُ أَوْ اسْتَنْصَرْتُ بَعْضَهُمْ * فِي جُلِّ أَمْرِكَ مَا أَوْوَا وَلَا نَصَرُوا * فَخَبَّرُونِي أَمَانَ الْعِبَاءِ مَتَى * كُنْتُمْ * * * بطاريقٌ أَوْ دَانَتْ لَكُمْ مُصْتَرٌ * نُجَالِدُ النَّاسَ عَنْ غَرَضٍ فَتَأْسِرُهُمْ * فِينَا النَّبِيُّ وَفِينَا نَنْزَلُ السُّورُ * وَقَدْ عَلِمْتُمْ بَأَنَّا لَيْسَ يَغْلِبُنَا * حَيٌّ مِنَ النَّاسِ إِنْ عَزَّوَا وَإِنْ كَثُرُوا

2189 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

2190 Al-Ishaabah fi tamyizish shahaabah karya Ibnu Hajar al-Asqalani (الإصابة - ابن حجر - ج 4 - الصفحة 75); Mu'jamusy Syu'ara (diikuti dengan Tatimmah Mu'jamusy Syu'araa karya Muḥammad ibn' Imrān al-Marzubānī, editor Dr. Abbas Hani al-Jarrah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2010 (معجم الشعراء ولبه (تتمة معجم الشعراء) ج 1-2 ج 2). Mu'jamusy Syu'ara atau Senarai para Penyair ialah karya Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn' Imrān ibn Mūsā ibn Sa'd ibn 'Abd Allāh al-Marzubānī (910 - 994), seorang penulis adab (sastra), akhbar (berita), sejarah dan hadits. Dia menjalani seluruh hidupnya di kota asalnya,

Dalam mengucapkan pujian atas Rasulullah (saw), Hadhrat Abdullah (ra) menulis syair dan dapat disebut sebagai syair terbaik beliau. Syair tersebut menjelaskan dengan baik keadaan hati beliau, **لَوْ لَمْ تَكُنْ فِيهِ آيَاتٌ مُّبَيَّنَةٌ ... كَانَتْ بَدِيهَتُهُ تُشْبِكُ بِالْخَبْرِ تُمْبِي-UKA BIL KHBAR.**²¹⁹¹

“Jika tidak ada padanya tanda-tanda nan jelas. Sebuah kabar sudah cukup diberitahukan oleh wajahnya.” Artinya, bahkan, jika mengenai pribadi Muhammad al-Mushthafa tidak ada tanda-tanda jelas dan mu’jizat-mu’jizat terang yang menunjukkan kebenarannya maka wajah beliau (saw) saja sudah cukup menjadi dalil pernyataan kebenarannya.

Pada zaman jahiliyah Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) sudah tahu baca tulis padahal pada zaman itu sangat jarang yang mengetahuinya di Arab. Setelah selesai perang Badr, Nabi (saw) mengutus Hadhrat Zaid bin Haritsah (ra) ke Madinah dan Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) ke Awali untuk menyampaikan kabar suka kemenangan dari Badr. Awali adalah daerah yang terletak lebih tinggi dari Madinah berjarak antara 4 sampai 8 mil (sekitar 10 km). Di sana terdapat desa Quba dan beberapa kabilah tinggal di dalamnya.

Hadhrot Said bin Jubair meriwayatkan, **عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ، قَالَ : دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ عَلَى خُلُوَا بَنِي الْكُفَّارِ عَنْ سَبِيلِهِ - نَحْنُ ضَرْبًا يَزِيلُ الْهَامَ عَنْ مَقِيلِهِ** Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masuk ke masjidil Haram dengan mengendarai unta [pada tahun ke-7 Hijriyah untuk Umrah Qadha]. Beliau (saw) tengah mencium Hajar Aswad, disertai oleh Hadhrot Abdullah bin Rawahah yang bertugas memegang tali unta tersebut dan juga membaca syair (sajak) sebagai berikut, **‘khallau banil kuffaari ‘an sabiilih, nahnu dharabnaakum alaa ta-wiilih, dharban yuziilul haama ‘an maqiih.** – “Berilah dia jalan, wahai anak-anak kafir. Hari ini kami cerai-beraikan kalian atas kembalinya dia (Nabi saw). Dengan pukulan yang menghilangkan ujung kepala dari tempat istirahatnya.”²¹⁹²

Hadhrot Qais bin Abu Hazim **عَنْ قَيْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَوَاحَةَ، أَنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرٍ ، فَقَالَ: يَا ابْنَ رَوَاحَةَ ،** Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrot Abdullah bin Rawahah, **“Turun dan gerakkanlah unta-unta kita yakni lantunkanlah syair setelah mengatakan gesitkanlah unta-unta sebagaimana orang-orang Yahudi mengatakan.**

Beliau (ra) menjawab, **“Wahai Rasulullah (saw)! Saya sudah tinggalkan syair.”**

Hadhrot Umar (ra) berkata: **“Dengar dan taatlah.”**

Hadhrot Abdullah (ra) turun dan melantunkan syair berikut, **يَا رَبِّ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا ... وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَيْنَا**, **‘Ya Rabbi law laa Anta mahtadainaa wa laa tashaddaqnaa wa laa shallainaa fa-anzilan sakiinatan ‘alainaa wa tsabbitil aqdaama il laaqainaa innal kuffaara qad baghau alainaa.’** – ‘Oh Tuhanku, kalaulah tidak karena Engkau, niscaya kami takkan peroleh

Baghdād, meskipun keluarganya berasal dari Khurāsān. Al-Marzubānī berasal dari keluarga kaya yang terhubung dengan istana kerajaan dari dinasti Abbasiyah. Ibn al-Jawāliqī dalam Kitab al-Mu’arrab menjelaskan bahwa al-Marzubānī mewarisi julukan Persia "Marzban", yang berarti 'Penjaga perbatasan'. Dua guru yang paling berpengaruh padanya ialah Imam Al-Baghawī dan Imam Abu Daud as-Sijistani (penulis Sunan Abi Daud).

2191 Al-Ishaabah fi Tamyizish shahaabah, jilid 4, h. 72-75, Abdullah ibn Rawahah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الاصابه في تمييز الصحابه لابن حجر). Usdul Ghaabah, Vol. 3, p. 236, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (اسد الغابه جلد 3). (عسقلانی جلد 4 صفحه 72 تا 75 عبد الله بن رواحة دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2005ء الطبقات) (Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 401, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (صفحة 236 عبد الله بن رواحة دار الكتب العلمية بيروت 2008ء (المجالسة وجواهر العلم) karya Abu Tercantum juga dalam al-Majaalis wa Jawaahirul ‘Ilm ‘Ilm (أبو بكر أحمد بن مروان الدينوري المالكي (المتوفى : 333هـ)) (ابن حزم (بيروت - لبنان) تاريخ النشر : 1419 هـ عدد الأجزاء : 10 (8 أجزاء ومجلدان للفهارس)

2192 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d. Peristiwa ini terjadi saat Umrah al-Qadha pada tahun ke-7 Hijriyyah. Setahun sebelumnya (pada tahun ke-6 Hijriyyah) Nabi (saw) beserta 1.400 Muslim tidak berhasil Umrah ke Makkah karena dihalangi pihak Quraisy di perjalanan. Setelah perundingan dan perjanjian Hudaibiyah antara pihak Quraisy dan Muslim, pihak Muslim diizinkan Umrah di tahun selanjutnya. Perang Mu-tah terjadi pada tahun ke-8 Hijriyyah di sebuah tempat yang disebut Yordania sekarang antara pihak Muslim dari Madinah dengan pihak kekaisaran Romawi karena didahului pihak Romawi yang menyerang dan membunuh orang-orang Muslim. Beberapa bulan kemudian, pihak Quraisy membantu sebuah kabilah menyerang kabilah Khuza’ah, sekutu pihak Muslim, bahkan membunuh sebagian mereka di seputar Ka’bah. Nabi (saw) beserta 10.000 pasukan dari Madinah kemudian berbaris ke Makkah untuk menaklukkan Makkah.

petunjuk, tidak akan bersedekah dan shalat. Mohon turunkan ketenangan atas kami dan teguhkan pendirian kami jika musuh datang menghadang.’

‘wa in araaduu wa in araduu fittanā abainā’ وَإِنْ أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا، وَقَالَ وَكَيْفَ: وَزَادَ فِيهِ عَيْزُهُ: ‘bila mereka membuat fitnah akan kami tolak dan kami tentang.’”

Perawi berkata, “Rasulullah (saw) bersabda, ‘Ya Allah! Curahkanlah rahmat atas mereka.’

Hadhrat Umar berkata: ‘Sudah menjadi wajib. Dengan doa Rasulullah, sudah jaminan akan turunnya rahmat.’”²¹⁹³

Hadhrat Ubadah bin Shamit meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah berangkat untuk menjenguk Hadhrat Abdullah bin Rawahah, Hadhrat Abdullah tidak dapat bangkit dari ranjang untuk Rasul. Rasulullah (saw) bersabda, “Apakah kalian tahu, siapakah syuhada (orang-orang yang syahid) dari umat saya?”

Orang-orang menjawab: “قَتْلُ الْمُسْلِمِ شَهَادَةٌ” “Seorang Muslim yang mati terbunuh.”

Rasul bersabda, “إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذَا لَقِيتُ قَتْلُ الْمُسْلِمِ شَهَادَةٌ وَالطَّاعُونَ وَالْمَرْأَةُ يَقْتُلُهَا وَلَدُهَا جَمَاعًا” “Kalau hanya itu niscaya syuhada di dalam umat saya sangat sedikit. Orang Muslim yang mati karena terbunuh dan penyakit perut adalah syahid. Begitu juga wanita yang meninggal karena melahirkan adalah syahid.”²¹⁹⁴ Semua ini merupakan jenis-jenis syahid.

Hadhrat Urwah bin az-Zubair bin Awwam meriwayatkan, “Rasulullah (saw) menetapkan Zaid bin Haritsah (ra) sebagai Panglima perang. Akan tetapi, seiring dengan itu beliau bersabda, زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ أَمِيرُ النَّاسِ، فَإِنْ قَتِلَ زَيْدٌ فَجَعَفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَإِنْ قَتِلَ جَعْفَرُ فَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ، فَإِنْ قَتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَلْيُرْتَضِ الْمُسْلِمُونَ بَيْنَهُمْ رَجُلًا” “Saya tetapkan Zaid sebagai komandan, namun jika ia terbunuh, ia akan digantikan oleh Ja’far. Jika Ja’far pun terbunuh akan digantikan oleh Abdullah bin Rawahah. Jika Abdullah (ra) juga terbunuh maka umat Islam harus bermusyawarah dan memilih siapa yang mereka sukai sebagai panglima.’

Ketika laskar sudah siap dan hendak berangkat, orang-orang di Madinah memberi salam perpisahan dan melepas para komandan dan pasukannya yang berjumlah 3.000 orang itu. Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) pun menangis. Orang-orang bertanya, ‘مَا يُبْكِيكَ يَا بَنَ رَوَاحَةَ؟’ “Kenapa Anda menangis, wahai putra Rawahah?”

Beliau berkata, ‘Demi Allah! Saya benar-benar tidak mencintai atau pun berhasrat sedikit pun dengan duniawi. Tetapi, saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda mengenai ayat al-Quran: وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رِجْلِكَ حَتَّىٰ مَقْضِيًّا (مريم: 72) “Dan tiada seorang pun dari antara kamu melainkan akan mendatangnya, neraka itu. Inilah ketetapan mutlak Tuhan engkau.” Di ayat itu dikatakan setiap orang pasti menghadapi nerakanya. Jadi setelah melewati *shiraath* (jalan yang halus ini yaitu hari penghisaban), saya tidak mengetahui bagaimana keadaan saya nantinya.”²¹⁹⁵

Pada ayat-ayat sebelum itu disebutkan mengenai neraka sehingga timbul kekhawatiran dalam diri beliau padahal pada ayat setelahnya jelas sekali itu bukan menjelaskan mengenai orang-orang mukmin atau yang berjihad di jalan Allah. Meski demikian, umat Muslim berkata kepada beliau, “Allah akan menyertai kalian. Dialah Yang akan membawa kalian kembali dengan selamat kepada kami.”

2193 Mu’jamush Shahaabah (معجم الصحابة) karya al-Baghdadi (المتوفى: 351هـ) (مكتبة الغرباء الأثرية - المدينة المنورة) - Madinah Munawwarah, 1418 Hijriyyah.

2194 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 398-400, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 1990 (عبد الله بن رواحة دار الكتب) الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 398 تا 400 (معجم البلدان جلد 4 صفحہ 187) (العلمية بيروت لبنان 1990ء) (الطبقات الكبرى جلد 2 صفحہ 13 باب غزوه بدر مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1990ء).

Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد) (مسند الشاميين), (بقية حديث عبادة بن الصامت رضي الله تعالى عنه) Musnad orang-orang Syam (الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة 529) Sunan ad-Darimi, Kitab tentang Jihad, إن شهداء أمتي إذا لقيت قتل المسلم شهادة البطن شهادة العرق شهادة المرأة يقتلها ولدها جمعاً شهادة: (الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة 529) Musnad Abi Daud ath-Thayalisi karya Abu Daud إن شهداء أمتي إذا لقيت القتل: (أبو داود سليمان بن داود بن الجارود الطيالسي البصري، المتوفى: 204هـ) 204 Hijriyyah (مسند الشاشي - 4) Dan Kanzul ‘Ummal (4 ج - العمل - كنز العمال - ج 4) . Disebutkan juga dalam Musnad asy-Syaasyi (مسند الشاشي - 4) . شهادة والطاعون شهادة البطن شهادة المرأة يقتلها ولدها جمعاً شهادة

2195 Usdul Ghabah, jilid 3, h. 237, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996. As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Katsir (السيرة النبوية من) (ذكر خروجه عليه السلام من مكة بعد قضاء غمزيه) bab (البداية والنهاية لابن كثير

;Pada catatan kaki Tafsir Shaghir dan di dalam Tafsir Kabir juga tertulis penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra): “Pertama, kalimat di dalam ayat itu bukan ditujukan untuk orang-orang beriman melainkan orang-orang kafir.” Hadhrat Masih Mau’ud (as) lebih jauh telah menjelaskan perihal ini dengan merujuk dari Hadits-Hadits. Pada catatan kaki tafsir Shaghir tertulis sebagai berikut, “Al-Qur’an suci telah menyebutkan juda jenis neraka. Pertama, neraka di dunia ini dan kedua di alam berikutnya. Maksud setiap orang akan masuk nereka bukan artinya orang beriman pun akan masuk neraka melainkan orang beriman akan mengalami satu segi neraka di dunia ini juga. Hal itu ialah pada saat kaum Kuffar menimpakan berbagai segi penderitaan kepada kaum beriman.

Jelas menurut Al-Qur’an bahwa orang-orang beriman tidak akan pernah masuk neraka di alam akhirat nanti karena berkenaan dengan orang beriman, Al-Qur’an menyebutkan, *لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا* ‘*Laa yasma’uuna hasiisaha*’ – ‘sedemikian jauhnya orang mukmin dari neraka sehingga mereka tidak akan dapat mendengar suaranya sekalipun’. Maka dari itu, penjelasan masuknya orang beriman ke dalam neraka adalah menanggung penderitaan di dunia ini. Rasulullah (saw) pun menetapkan demam sebagai satu jenis neraka. Beliau (saw) bersabda, *أَلْحَمَى حَظُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ مِنَ النَّارِ* ‘Al-humma hazhhu kulli mu-mini minan naari’ – ‘Demam merupakan satu bagian api neraka bagi orang beriman.’²¹⁹⁶

Alhasil, sedikit penjelasan ketika melepas, umat Muslim mengatakan kepada mereka semoga Allah ta’ala menyelamatkan kalian dari kejahatan musuh. Pada saat berangkat itu Hadhrat Abdullah bin Rawahah membacakan sebuah syair (sajak) berikut, *لَكِنِّنَانِي اس-الور رحمان مغفرة* “Lakinnanii as-alur Rahmaani maghfiratan - Namun, kumohon ampunan dari Yang Maha Rahman *وَضَرْبَةُ دَاتِ فَرْعِ تَقْذِفُ الرَّيْدَا* wa dharbatan dzaata far’in yaqdzifuz zabada - Dan kumohon pada-Nya kemampuan tebasan dari pedangku yang timbulkan koyakan luka lebar sehingga menarik darah segar menyembur keluar *أَوْ طَغْنَةُ بِيَدِي حَرَّانَ مُجْهَرَةً* au tha’natam biyaday harraana mujhizatan - Atau kemampuan penuh persiapan melancarkan serangan dari tangan seorang haus darah *وَالْكَبِدَا وَالْأَحْشَاءُ تَنْفُذُ بِحَرْبَةٍ تَنْفُذُ* biharbatin tanfudzul ahsyaa-a wal kabida - dengan tombak yang dibidik mengeluarkan hati dan ususnya. *حَتَّى يَقُولُوا إِذَا مَرُّوا عَلَى جَدَّتِي* Hatta yaquulu idzaa maruu ‘alaa jadatsii – [semoga kuterus berjuang] hingga kesyahidanku dan dikatakan orang-orang kala melewati pusaraku, *يَا أَرْشَدَاللَّهُ مِنْ عَازٍ وَقَدْ رَشَدَا*, yaa arsyadallaahu min ghazin wa qad rasyada - Wahai engkau yang turut serta pertempuran, moga kebaikan Allah berikan bagimu! Dia memang telah melakukan hal itu.”

Hadhrot Abdullah bin Rawahah (ra) lalu hadir di hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) melepas beliau. Laskar lalu berangkat hingga sampai di daerah Ma’an (*مَعَانَ مِنْ أَرْضِ الشَّامِ*) dan memasang kemah di sana. Ma’an merupakan kota yang terletak di negeri Syam arah ke Hijaz di daerah Balqa. Sesampainya di sana diketahui bahwa Heraclius berada di Ma-ab bersama dengan seratus ribu pasukan Romawi. Seratus ribu pasukan Arab [kabilah-kabilah Arab yang umumnya masih Kristen bawahan Romawi ialah Banu Lakhm, Judzam, Balqain, Bahram dan Baliyy] di suatu tempat bernama Ma-ab. Ma-ab (*مَابٍ مِنْ أَرْضِ الْبُلْقَاءِ*) juga merupakan kota yang terletak di negeri Syam di daerah Balqa. Pasukan Muslim tinggal selama dua hari di Ma’an. Sebagian di antara mereka berkata, *تَكْتُبُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, *فَنُخْبِرُهُ بِعِدِّ عَدُونَا، فَإِمَّا أَنْ يُعِدَّنَا بِرِجَالٍ، وَإِمَّا أَنْ يَأْمُرَنَا بِأَمْرِهِ فَنَمُضِي لَهُ* “Sebaiknya kita kirim kabar kepada Rasulullah (saw) untuk memberitakan jumlah musuh yang besar itu agar kita mendapat bantuan tambahan pasukan atau jika diperintahkan tetap maju akan kita patuhi.” Namun, Hadhrot Abdullah bin Rawahah menyemangati pasukan Muslim.²¹⁹⁷

2196 Hadhrot Mushlih Mau’ud Khalifatul Masih II (ra) dalam karyanya, Tafsir Shaghir bahasan Surah Maryam ayat 72 (72) (تفسير صغير زير مريم). Hadits diatas tercantum dalam Jami’ul Ahadits (جامع الأحاديث - الجامع الصغير وزوائد والجامع الكبير - قسم الأقوال الجزء الرابع) nomor 11414. Juga dalam Kitab Tafsir al-Qur’an Jami’ul Bayaan karya Imam Ibnu Jarir ath-Thabari (جامع البيان) — (جامع البيان عن عثمان بن الأسود، عن مجاهد قال: الحمى حظ كل مؤمن من النار) — (شرح الزرقاني علي المواهب اللدنية بالمنح المحمدية المؤلف: الزرقاني، محمد بن عبد الباقي الجزء: 9 صفحة: 531); (رواه ابن أبي الدنيا في "المرض والكفارات"); (و Mawaahib al-Laduniyyah) (شرح الزرقاني علي المواهب اللدنية بالمنح المحمدية المؤلف: الزرقاني، محمد بن عبد الباقي الجزء: 9 صفحة: 531); (ابن عساکر (2 / 399 / 6) عن الفضل بن حماد الأزدي عن عبد الله بن عمران عن مالك بن دينار عن معبد الجهنبي عن عثمان بن عفان مرفوعاً) (كتاب السلام) Shahih Muslim, Kitabus Salaam) (باب لكل داء دواء واستجابات الندوي): *أَلْحَمَى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَابْرُدُوهَا بِأَمَاءٍ* ‘Sesungguhnya penyakit demam (panas) adalah berasal dari panas neraka jahanam. Dinginkanlah ia dengan air.’; Muwatha Imam Malik, Kitab tentang mata jahat (كتاب العين) . *أَلْحَمَى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَطْفُوْهَا بِأَمَاءٍ* .

2197 Al-Mu’jam al-Kabir (المعجم الكبير) karya Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub ath-Thabarani (سليمان بن أحمد بن أيوب الطبراني): *يَا قَوْمُ، وَاللَّهِ إِنَّ الَّذِي تَكْرَهُونَ لِلَّذِي خَرَجْتُمْ لَهُ* *تَمَلُّونَ الشَّهَادَةَ، وَمَا تُقَاتِلُ النَّاسَ بِعَدْبٍ، وَلَا قُوَّةَ، وَلَا كَثْرَةَ، إِنَّمَا تُقَاتِلُهُمْ بِهَذَا الدِّينِ الَّذِي أَكْرَمَنَا اللَّهُ بِهِ، فَانْطَلِقُوا فَإِنَّمَا هِيَ إِحْدَى الْخُسْنَيْنِ، إِنَّمَا طُهِرَ، وَإِنَّمَا شَهَادَةُ*

Ketika mendengar perkataan Rasulullah (saw), Yahudi itu mendatangi Hadhrat Zaid dan mengatakan, ‘Jika Muhammad (saw) adalah benar seorang Nabi, tidak akan ada dari antara kalian bertiga yang akan kembali dengan selamat.’

Hadhrot Zaid menjawab, ‘Sekalipun saya kembali dalam keadaan hidup ataupun tidak, Allah lah yang Maha Tahu, bagaimanapun beliau (saw) adalah benar-benar seorang Nabi.’

Hikmah Allah Ta’ala bahwa kejadian itu tergenapi dengan syahidnya Zaid. Setelah itu, komando diambil alih Ja’far, beliau pun syahid. Komando lalu diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah dan beliau pun syahid. Hal ini hampir saja membuat laskar bercerai-berai, namun kemudian atas permintaan umat Muslim, Hadhrot Khalid bin Walid memegang panji kepemimpinan. Allah Ta’ala pun memberikan kemenangan kepada umat Islam dengan perantaraan beliau dan membawa laskar kembali pulang dengan membawa kemenangan.”²²⁰²

Riwayat yang akan saya sampaikan berikut ini sebelumnya pernah disampaikan, namun menunjukkan jalinan, semangat dan kecintaan Hadhrot Abdullah bin Rawahah (ra) kepada Nabi (saw) sehingga perlu saya sampaikan di kesempatan ini.

Ada beberapa peristiwa yang menunjukkan jalinan, semangat dan kecintaan Hadhrot Abdullah bin Rawahah (ra) kepada Nabi saw. Contohnya, sebagai berikut: Usamah bin Zaid bin Haritsah meriwayatkan kepada Urwah ibn az-Zubair: Suatu kali sebelum peristiwa Badr, Rasulullah (saw) bersama Usamah pergi dengan mengendarai keledai ke satu tempat untuk menengok Sa’ad bin Ubadah yang sakit di Banu al-Harits bin al-Khazraj. Beliau memboncengkan cucu angkat beliau, Usamah bin Zaid bin Haritsah. Mereka melewati sekelompok orang yang adalah campuran dari orang-orang Musyrik (penyembah berhala, orang Yahudi dan orang Islam. Diantara mereka ada Hadhrot Abdullah bin Rawahah ra dan ketika itu juga ada Abdullah bin Ubay yang saat itu belum masuk Islam. Beliau (saw) menyampaikan salam kepada mereka, turun dari kendaraan dan bertabligh di sana membacakan ayat-ayat Qur’an.

Abdullah bin Ubay berkata kepada Rasulullah (saw): “Wahai saudara, Anda tidak perlu datang mengganggu majelis kami. Meski benar, tidak baik apa yang Anda katakan. Kembalilah ke tempat perjalanan Anda dan sampaikan pesan itu hanya kepada orang-orang yang mana Anda akan ke sana.”

Mendengar itu langsung Hadhrot Abdullah bin Rawahah (ra) berdiri dan berkata: “Ya Rasulullah saw! Anda silahkan terus datang ke majlis kami, kami sangat senang.”²²⁰³

Hadhrot Abdullah bin Rawahah (ra) tidak gentar sedikit pun pada saat itu. Setelah itu terjadi keributan dan pertengkaran di sana. Alhasil, dalam kejadian tersebut ada peran beliau juga.

Ada riwayat dari Abdullah Ibn Abbas yang menyebutkan beberapa sahabat ditugaskan oleh Nabi (saw) untuk sebuah ekspedisi, termasuk Abdullah bin Rawahah. Kebetulan hari itu pada hari Jumat. Para sahabat berangkat sementara beliau menunda berangkat, memisahkan diri untuk shalat berjamaah bersama Nabi (saw) lalu baru berniat bergabung dengan rombongan. Ketika shalat berjamaah telah selesai, Nabi (saw) melihatnya di Masjid lalu beliau bertanya, ‘Apa yang menghalangi Anda berangkat bersama para Sahabat yang lain?’

Ia menjawab, ‘Saya ingin shalat berjamaah dengan Anda pada hari Jumat dan mendengarkan khotbah Anda lalu baru bergabung dengan mereka. Nabi berkata, *لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَدْرَكَتَ فَضْلَ غَدْوَتِهِمْ*, ‘Jika Anda mengorbankan apa yang ada di bumi semuanya, baru Anda akan menyadari kebajikan keberangkatan mereka karena mereka mengikuti perintah.’²²⁰⁴

Itu artinya, “Pada saat ini bagi kalian misi yang saya utus itu lebih utama dari shalat Jumat. Kalian bisa melaksanakan shalat dalam perjalanan.”

Hadhrot Abu Darda meriwayatkan, *«خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي حَرِّ شَدِيدٍ، حَتَّى إِذَا كُنَّا فِي بَلَدٍ كَثُرَ الْحَرُّ، وَرَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَلَّى النَّاسَ وَيَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، مَا أَدْرَكَتَ فَضْلَ غَدْوَتِهِمْ»* “Suatu ketika kami melakukan perjalanan dengan Rasulullah (saw) di panas terik pada bulan Ramadhan. Begitu

2202 Kewajiban Tabligh dan para wanita Ahmadi, Anwarul ‘Ulum jilid 18, halaman 405-406 (406-405 صفحه 18 انوار العلوم جلد 18 خواتین، اور احمدی خواتین، انوار العلوم جلد 18 صفحه 405-406)

2203 Shahih Muslim, Kitab tentang Jihad dan Perjalanan, bab doa Nabi saw, 1798 (1798 حديث... الى الله... صحیح مسلم کتاب الجهاد والسير باب في دعاء النبي ﷺ الى الله...)

2204 Sunan at-Tirmidzi, abwaabul Jum’at, perjalanan di hari Jumat, 527 (527 سنن الترمذی ابواب الجمعة باب ماجاء في السفر يوم الجمعة حديث 527)

panasnya terik pada hari itu sehingga setiap kami menutupi kepala dengan tangan kami dan tidak ada yang puasa diantara kami kecuali Rasulullah (saw) dan Abdullah bin Rawahah.”²²⁰⁵

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam *Siirat Khaatamun Nabiyyiin* sebagai berikut, **“Pekerjaan pertama setelah bermukim di Madinah adalah pembangunan Masjid Nabawi.** Tempat di mana unta beliau (saw) berhenti adalah milik dua anak laki-laki Muslim Madinah yang bernama Sahl dan Suhail yang tinggal dalam perwalian Hadhrat As’ad bin Zararah. Ini adalah sebidang tanah yang kosong, tanah yang tidak produktif dan sama sekali tak berpenghuni. Di salah satu bagiannya terdapat satu-dua pohon kurma dan di bagian lainnya ada puing-puing reruntuhan bangunan.

Hadhrat Rasulullah (saw) menyukai tempat ini untuk dibangun masjid dan hujrah beliau, dan beliau membeli tempat ini dengan harga 10 Dinar (atau setara 90 Rupees pada tahun buku Sirah Khataman Nabiyyin ini ditulis). Setelah tanahnya diratakan dan pohon-pohonnya ditebang, dimulailah pembangunan Masjid Nabawi.”²²⁰⁶

Kemudian beliau menulis, “Setelah tanahnya diratakan dan pohon-pohonnya ditebang, dimulailah pembangunan Masjid Nabawi. Hadhrat Rasulullah (saw) sendirilah yang meletakkan batu pertamanya sembari mendoakannya. Sebagaimana halnya yang terjadi di Masjid Quba, para sahabatlah yang mengerjakan pembangunannya. Beberapa kali Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri ikut serta dalam pengerjaannya. Terkadang para sahabat sambil mengangkat batu-batu bata melantunkan syair karya Hadhrat Abdullah bin Rawahah al-Anshari berikut ini, *هَذَا الْجِمَالُ لَا جِمَالَ خَيْرَ هَذَا أَبْرُ رَبَّنَا وَأَطْهَرُ* ‘*hadzal himaalu laa himaala khaibar, hadza abarru Rabbuna wa ath-har*’ – ‘Muatan yang dibawa ini bukanlah muatan barang dagangan Khaibar yang dimuat di atas hewan-hewan tunggangan melainkan hai Tuhan kami, muatan ini adalah muatan takwa dan kesucian yang kami angkat untuk meraih ridha Engkau.’

Selanjutnya, sesekali para sahabat membaca syair Abdullah bin Rawahah berikut ini, *اللَّهُمَّ إِنَّ الْأَجْرَ أَجْرُ الْآخِرَةِ فَارْحَمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ* ‘*Allahumma innal ajra ajrul akhirah farhamil Anshar wal Muhajirin*’ – ‘Ya Allah! Sesungguhnya ganjaran yang sejati adalah ganjaran akhirat, maka dengan karunia Engkau turunkanlah rahmat Engkau kepada para Anshar dan Muhajirin.’²²⁰⁷

Ketika para sahabat membaca bait-bait syair ini, terkadang Hadhrat Rasulullah (saw) pun ikut melantungkannya bersama mereka. Dan demikianlah, setelah bekerja keras dalam jangka waktu yang lama masjid tersebut selesai dibangun.”²²⁰⁸

Demikianlah kisah Hadhrat Abdullah bin Rawahah. Karena saya hendak mengimami shalat jenazah dan menyampaikan dzikr-e-khair seorang almarhum sehingga hari ini saya sampaikan satu sahabat saja.

Sekarang sebagaimana yang telah saya katakan, saya akan menyampaikan riwayat seorang almarhum, yang kita hormati Tn. Dokter Latif Ahmad Quraisyi, putra Tn. Manzur Ahmad Quraisyi. Beliau wafat pada tanggal 19 Januari 2020 kurang lebih pukul satu siang di usia 80 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau seorang Mushi. Beliau lahir di Ajmer Sharif, India. Pada tahun 1937 ayahanda beliau Tn. Manzur Quraisyi baiat di tangan Hadhrat Muslih Mau’ud (ra). Yang terhormat ibunda beliau Ny. Mansurah Busyra adalah cucu sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as), Hadhrat Munshi Fayaz Ali Sahib dan cucu Hadhrat Syaikh Abdurrasyid Mirti. Ibunda beliau masih hidup.

Kedua orang tua Tn. Dokter Quraisyi Sahib hijrah ke Lahore pada masa berdirinya Pakistan. Di sana beliau menyelesaikan Matrik dan meraih ranking yang bagus. Kemudian beliau masuk ke Kinder Medical College dan beliau siswa termuda di masa itu yang meraih gelar MBBS. Principal di sana menceritakan mengenai hal ini secara khusus.

Pada tahun 1961 beliau pergi ke Inggris untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Di Inggris, pertama-tama beliau menyelesaikan diploma di bidang kedokteran anak. Kemudian beliau meraih gelar

2205 Shahih Muslim, Kitab tentang puasa (كتاب الصيام), Bab: pilihan Harus Berpuasa Dan Tidak Berpuasa Pada Bulan Ramadhan Bagi Musafir Bukan Untuk Maksiat (باب التَّخْيِيرِ فِي الصَّوْمِ وَالْفِطْرِ فِي السَّفَرِ), nomor 1122.

2206 Hadhrat Mirza Bashir Ahmad dalam *Siirat Khaatamun Nabiyyiin* atau terjemahan bahasa Inggrisnya *Seal of Prophets* vol.2, p. 12.

2207 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب مناقب الأنصار), bab Hijrah Nabi (saw) dan para Sahabat beliau ke Madinah (باب هِجْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ), (إلى المدينة), no. 3906. Tercantum juga dalam Syarh az-Zurqani ‘ala Mawahibil Laduniyyah.

2208 *Sirat Khatamun-Nabiyyin*, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 269-270 (سیرت خاتم النبیین صفحہ 269 تا 270)

MRCP. Kemudian beliau mendapatkan pekerjaan sebagai Konsultan di Powell Somerset. Di sana secara khusus beliau mendapatkan spesialisasi di bidang penyakit jantung.

Pada tahun 1968 Hadhrat Khaifatul Masih Ats-tsalits (rh) bersabda kepada Dokter Sahib, “Kapan Anda akan pulang kepada kami?”

Dokter sahib menjawab, “Jika Anda memerintahkan.” Kemudian Hadhrat Khalifatul Masih Ats-tsalits memerintahkan beliau untuk pulang sehingga beliau meninggalkan Inggris dan pindah ke Rabwah. Beliau ditempatkan di Fazl-e-Umar Hospital, Rabwah. Dalam kurun waktu yang lama beliau bertugas di sana.

Pada tanggal 11 Juli 1983 beliau ditetapkan sebagai Chief Medical Officer Fazl-e-Umar Hospital dan berkhidmat di posisi ini hingga tahun 1987. Beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat di Fazl-e-Umar Hospital hingga usia 60 tahun. Pada 20 Agustus 1998 beliau pensiun. Pada 6 September 1998 beliau untuk kedua kalinya bergabung di Fazl-e-Umar Hospital dan dengan karunia Allah Ta’ala beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Fazl-e-Umar Hospital hingga tahun 2000. Dengan demikian masa pengkhidmatan beliau di Fazl-e-Umar Hospital kurang lebih selama 30 tahun.

Tn. Dokter Latif Quraisyi selain seorang Dokter Waqif Zindegi, beliau juga mendapatkan taufik bekerja di berbagai jabatan di Khudamul Ahmadiyah Markaziyah dan Ansharullah Ahmadiyah Markaziyah. Belakangan beliau juga adalah Naib Sadr Ansharullah.

Beliau juga menjadi anggota Majelis Ifta selama dua tahun ini. Beliau juga menulis dua buku khususnya untuk orang-orang Pakistan mengenai cara untuk menjaga kesehatan dan gaya hidup sehat.

Istri beliau wafat beberapa hari sebelumnya dan telah saya sampaikan riwayatnya. Istri beliau adalah putri Maulana Abdul Malik Khan Sahib. Saya juga menyalatkan jenazahnya pada Jumat yang lalu dan dua hari kemudian beliau wafat. Beliau wafat 15 hari setelah *istri beliau*. Sebagaimana telah saya sampaikan dalam riwayat mengenai istri beliau, beliau meninggalkan tiga orang putra dan dua orang putri.

Putra beliau, Dokter Attaul Malik mengatakan, “Seingat saya, ayah saya tidak pernah meninggalkan shalat tahajud. Demikian juga ibu saya menasihatkan kepada kami supaya sejak hari pertama pernikahan hendaknya melaksanakan shalat tahajud secara dawam. Walhasil, kurang lebih selama 50 tahun lebih secara kontinyu beliau melaksanakan shalat tahajud. Di hari-hari terakhir ibu, ayah merawat ibu dengan telaten dan membawanya ke rumah sakit. Ketika proses cuci darah dilakukan beliau pun duduk menunggu berjam-jam dan dalam keadaan tidak nyaman. Meskipun demikian beliau tidak pernah meninggalkan tahajud.

Beliau memperlakukan pasien dengan penuh simpati, menyayangi orang-orang miskin, para pasien miskin datang kepada beliau dari tempat-tempat yang jauh, mendapatkan pengobatan dan sembuh. Sebagian pasien beliau tidak beliau mintai biaya, sebagian lagi terkadang beliau bantu dari diri beliau sendiri. Beliau selalu menasihatkan bahwa kesembuhan ada di tangan Allah Ta’ala dan secara khusus beliau berulang kali meyakinkan hal ini kepada ketiga anak beliau yang dokter untuk selalu mendoakan para pasien.”

Putra beliau mengatakan, “Beberapa kali saya memohon doa kepada ayah saya untuk pasien-pasien saya, lalu keesokan harinya beliau menelepon saya menanyakan, ‘Apa kabarnya pasien kamu? Saya telah mendoakannya.’”

Pada tahun 1969, ketika beliau bekerja sebagai konsultan di Inggris, beliau meninggalkan semua kenyamanan dan pekerjaan duniawi beliau dan dengan bertawakal kepada Allah beliau datang ke Rabwah, dan dengan keyakinan yang sempurna pada Dzat Allah Ta’ala bahwa semua aspek kebutuhan agama dan dunia beliau, Allah Ta’ala sendiri yang akan mengaturnya, dan putra putri beliau juga akan meraih pendidikan yang tinggi. Demikianlah Allah Ta’ala memberikan karunia-Nya. Beliau tidak pernah mengalami kesulitan secara finansial dan putra putri beliau pun meraih pendidikan yang tinggi. Ketiga putra beliau pun saat ini menjadi Dokter di Amerika. Beliau sangat mengkhidmati kedua orangtua beliau. Sampai akhir hayatnya beliau menyuapi ibunda beliau dan merawat beliau dengan telaten. Saya telah sampaikan bahwa ibunda beliau masih hidup.

Putra beliau selanjutnya mengatakan, “Ayah saya banyak membantu saya ketika saya pergi ke Amerika untuk studi, ketika menghadapi ujian, dll. Beliau selalu menyemangati kami. Beliau sangat

membenci sikap ria, selalu menjalani hidup dengan sederhana dan biasa menulis surat permohonan doa kepada Khalifah-e-waqt untuk setiap pekerjaan kecil maupun besar dan meminta saran dari Khalifah.”

Putra beliau yang kedua, Dokter Mahmud Quraisy mengatakan, “Khalifah Tsalits (rh) bersabda mengenai beliau bahwa, “Beliau bukan hanya seorang Dokter, tetapi beliau adalah dokter yang rajin berdoa.” Beliau selalu mendoakan setiap pasien, menuliskan *Bismillahirrahmanirrahim* sebelum menulis setiap resep obat dan di bawahnya beliau menulis *Huwasy syaafii*. Beliau juga menasihatkan kepada dokter-dokter yang lainnya untuk mendoakan para pasien karena kesembuhan yang sejati ada di tangan Allah Ta’ala.

Putra beliau mengatakan, “Terakhir, ketika ibu saya telah wafat, datang seorang pasien dari Shorkot, waktu itu beliau sedang duduk di dalam mobil untuk pergi ke suatu tempat. Beliau lalu turun dari mobil dan memeriksa pasien serta memberikannya resep. Seringkali beliau membelikan obat untuk pasien-pasien beliau dengan uang beliau sendiri.”

Putri beliau mengatakan, “Seorang wanita mengatakan kepada saya bahwa ayahnya terkena serangan jantung dan ia sendiri di rumah, yakni ayah dari wanita tersebut. Lalu almarhum datang ke rumah itu dan memeriksa pasien tersebut. Lalu menelepon anak-anaknya dan sebelum anak-anaknya pulang ke rumah, beliau tidak meninggalkan pasien tersebut. Beliau duduk di samping pasien tersebut.”

Setiap tahun beliau ikut serta di Jalsah UK dan Qadian dengan penuh persiapan. Beliau sangat pekerja keras dan selalu bekerja dengan semangat. Putri beliau mengatakan, “Setelah kewafatan ibu, beliau berkata kepada saya, ‘Bantu saya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ibumu.’

Setelah pekerjaan selesai beliau sangat berterimakasih sehingga saya merasa malu. Ketika bekerja beliau berulang kali mengatakan kepada saya, ‘Nak, selesaikanlah semua pekerjaan dengan cepat karena saya tidak punya banyak waktu.’

Pada waktu itu saya tidak terlalu mengindahkan perkataan beliau dan tidak juga banyak bertanya karena beliau pun tidak banyak memberitahukan mengenai mimpi-mimpi beliau, namun belakangan kakak saya memberitahukan bahwa beliau melihat mimpi mengenai diri beliau dan mengatakan bahwa, ‘Waktu saya tidak banyak.’

Sebelum wafat pun dari pukul sembilan pagi hingga pukul satu siang beliau memeriksa pasien di klinik yang menyatu dengan rumah beliau. Pada pukul satu beliau pulang ke rumah, berwudhu dan berniat pergi ke Masjid Mubarak. Beliau duduk di ranjang sambil menanggalkan sepatu, seketika beliau terkena serangan jantung dan kembali ke hadirat Allah Ta’ala.

Beliau memiliki hubungan yang penuh kasih sayang dengan para tetangga dan para tetangga beliau pun sangat memperhatikan beliau. Beliau menyukai syair-syair dan sastra. Beliau biasa menyenandungkan Durre Tsamin, Kalaam-e-Mahmud dan Durre ‘Adn. Beliau pun merekam syair-syair beliau yang bagus dalam beberapa kaset. Beliau seorang yang sangat mencintai ilmu.”

Sayyid Husein Ahmad, seorang Mubaligh yang juga ipar beliau mengatakan, “Dokter Sahib menceritakan bahwa ketika beliau kembali dari London ke Lahore dan turun dari kereta untuk berkhidmat kepada Jema’at di rumah sakit, beliau langsung menuju ke kantor Private Secretary. Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits memanggil beliau masuk dan ketika Huzur bertanya, “Anda telah datang?”

Beliau menjawab, ‘Ya Hudhur! Saya telah datang.’

Hudhur kemudian bersabda, ‘Saya telah menyiapkan rumah untuk Anda, mengecatnya dll, sekarang pergilah ke Nazir ‘Ala dan ambil kuncinya dari sana, dan tinggallah di sana.’

Almarhum mengatakan, ‘Ketika saya tiba di rumah dan membukanya. Di dalam ada dua *carpai*.’

Kemudian beliau pergi membeli lebih banyak lagi *carpai* dan perabotan-perabotan rumah tangga lainnya untuk beliau dan tinggal di sana. Beliau tidak mengeluh atau mengatakan bahwa saya datang dari Inggris. Di hari-hari Jalsah pun ketika tamu-tamu datang ke rumah beliau, beliau tidur di lantai dan memberikan seluruh rumah beliau kepada para tamu untuk digunakan. Beliau sangat mengkhidmati ayah mertua beliau, Maulana Abdul Malik Khan Sahib. Begitu juga terhadap ibu mertua beliau.”

Dokter Sahib mengatakan, ‘Kawan-kawan Dokter saya yang telah mencapai jabatan-jabatan yang tinggi bertanya kepada saya, “Imbalan apa yang kamu terima dengan bekerja di sebuah perkampungan kecil seperti Rabwah?”’

Almarhum menjawab, ‘Orang-orang tidak bisa memperkirakan betapa besarnya ini dan tidak pula kalian bisa memahami imbalan apa yang saya dapat dengan bekerja di Rabwah. Doa-doa yang saya dapatkan di sini, tidak ada bandingannya dan tidak ternilai.’

Beliau mendapatkan taufik untuk mengkhidmati sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as), yaitu Hadhrat Nawab Mubarikah Begum Sahibah dan Sayyidah Amatul Hafiz Begum Sahibah. Pada saat kewafatan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits beliau tinggal bersama Hudhur di Islamabad. Demikian juga beliau mendapatkan taufik untuk mengkhidmati wujud-wujud suci lainnya.”

Dokter Abdul Khaliq mengatakan, “Jika saya menulis bahwa dokternya orang-orang miskin telah meninggalkan kota ini maka ini tidaklah berlebihan. Lebih dari setengah abad beliau mengkhidmati para pasien miskin di daerah ini tanpa membeda-bedakan agama dan golongan. Beliau adalah Chief Medical Officer di rumah sakit, ketika beliau pergi sendiri ke Lahore untuk membeli berbagai macam barang-barang keperluan rumah sakit, beliau melakukan survei harga-harga (rates) di pasar dan membeli barang-barang bagus dan bermutu. Seringkali beliau menghabiskan waktu seharian untuk hal tersebut. Dengan kata lain, beliau membelanjakan uang Jema’at dengan hati-hati dan penuh kejujuran.

Beliau-lah yang memulai Departemen Ultrasound dan Endoscopy di rumah sakit. Di masa-masa awal beliau biasa pergi berjalan kaki atau naik sepeda ke rumah para sesepuh Jemaat dan para sahabat Masih Mau’ud (as) untuk melihat keadaan kesehatan mereka dan memberikan konsultasi. Beliau biasa mengatakan mengenai Fazl-e-Umar Hospital, ‘Doa-doa para Khalifah menyertai rumah sakit ini dan di sini dengan karunia Allah Ta’ala saya melihat banyak sekali mukjizat dalam proses pengobatan.’”

Dokter Sultan Mubashir mengatakan, “Selama kurang lebih 30 tahun masa pengkhidmatan beliau di Fazle Umar Hospital banyak kesulitan yang beliau hadapi. Dan hamba Allah yang rendah hati dan sederhana ini tidak pernah mengeluh dan begitu tegar serta senantiasa berdoa di hadapan Allah Ta’ala. Sangat benar apa yang dituliskan oleh Tn. Sultan Mubashir ini. Saya mengetahui beberapa hal dan saya tahu bahwa beliau dengan penuh kewibawaan, tanpa pernah mengeluh sedikit pun, beliau menghadapi kesulitan-kesulitan dan musibah-musibah tersebut dengan tabah. Dan Allah Ta’ala pun kemudian banyak menganugerahkan karunia-Nya kepada beliau. Beliau tidak pernah mengeluhkan mengenai para pengurus atau kolega beliau, dan tidak pernah mengadakan suatu sikap kurang baik dari orang lain.”

Dokter Sultan Mubashir Sahib menulis, “Saya ingat, beliau tidak hanya mengkhidmati orang-orang kaya dan orang-orang besar saja, beliau mengobati semua orang.”

Ini adalah keistimewaan beliau sebagaimana yang telah dijelaskan.

Dokter Sultan Mubashir Sabib menceritakan suatu peristiwa, “Suatu kali pada siang hari istri dari seorang sopir, Rahmat Ali Sahib masuk ke ruang emergency. Saya memohon kepada beliau untuk datang ke rumah sakit. Maka dalam hitungan menit beliau datang ke rumah sakit dari rumah beliau di Darul Ulum. Rumah beliau tidaklah satu kompleks dengan rumah sakit. Rumah beliau berlokasi di komplek yang lain di Rabwah yang jauh dari sana.

Meskipun demikian beliau segera datang. Beliau seorang yang setia terhadap Jemaat. Beberapa kali terjadi, kami para dokter muda bersikap kurang sopan terhadap atasan kami maka beliau dengan penuh kasih sayang menasihati kami bahwa dalam segala hal hendaknya taat terhadap Nizham dan tunjukkanlah kesabaran.”

Ketika istri beliau Syokat Sahibah wafat, keesokan harinya ada acara walimah dua keponakan beliau. Di hari itu juga beliau datang ke rumah mempelai dan mengatakan, “Istri saya telah meninggal, namun Anda tetap harus lanjutkan acara walimah ini. Jangan batalkan acara walimah ini.”

Karena sebagaimana telah saya katakan, istri beliau adalah bibi sang pengantin, namun beliau mengatakan, “Anda harus lanjutkan acara ini, jangan membatalkannya.”

Putra beliau Dokter Mahmud mengatakan, “Kalau begitu saya tidak akan pergi ke walimah. Saya akan tetap di rumah.”

Beliau mengatakan, “Jangan!”

Beliau menasihatkan putranya untuk selalu ridha terhadap keputusan Allah Ta’ala. Beliau mengatakan, “Dalam keadaan-keadaan seperti ini manusia diuji sehingga tingkat kesabaran dapat diketahui.”

Almarhum lalu hadir dalam walimah tersebut bersama putra beliau dan mengingatkan supaya tidak memberitahukan mengenai kewafatan istri beliau kepada orang-orang selama walimah berlangsung.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada almarhum, memberikan kesabaran dan ketabahan kepada putra-putri beliau. Ayah dan ibu mereka telah meninggal dalam waktu yang berdekatan.

Semoga Allah Ta'ala melanjutkan kebaikan-kebaikan almarhum dan almarhumah dalam diri anak-anaknya. Sebagaimana telah saya sampaikan, ibu beliau masih hidup dan saat ini sedang sakit, semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan kasih sayangnya kepada beliau.²²⁰⁹

2209 Rujukan Urdu: Al-FadhI International 14 Februari 2020 (الفضل انٹرنیشنل 14 فروری 2020ء صفحہ 5 تا 9) link <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-01-24/>;
<https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-01-24.html>

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 65)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 31 Januari 2020 (Sulh 1399 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil
Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of
Britain/Britania Raya)

Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * أَهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]
(أمين)

Riwayat Sahabat peserta perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah bernama Hadhrrat Abu Thalhah (أَبُو طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيُّ زَيْدُ بْنُ سَهْلِ بْنِ الْأَسْوَدِ). Nama asli beliau adalah Zaid. Beliau berasal dari kalangan Anshar, kabilah Khazraj dan beliau adalah pemimpin kabilah. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Abu Thalhah. Ayahanda beliau bernama Sahl bin al-Aswad dan ibunda beliau bernama Ubadah Binti Malik.

Beliau mendapatkan taufik untuk baiat di tangan Rasulullah (saw) pada peristiwa Baiat Aqabah kedua. Beliau ikut serta pada perang Badr dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Ketika Hadhrrat Abu Ubaidah bin Al Jarrah hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrrat Abu Thalhah dengan Hadhrrat Abu Ubaidah. Kulit beliau berwarna gandum (kecoklatan), postur tubuh sedang dan beliau tidak pernah mengenakan *khidaab* (pencelup atau pewarna) pada rambut atau janggut beliau. Artinya, beliau membiarkan apa adanya.²²¹⁰

Hadhrrat Anas merupakan putra suami pertama Ummu Sulaim. Suami pertama Ummu Sulaim adalah Malik bin Nadzar. Setelah kewafatan Malik bin Nadzar, Ummu Sulaim menikah dengan Abu Thalhah. Dari pernikahan tersebut terlahir Abdulah dan Umair.²²¹¹

Hadhrrat Anas meriwayatkan, *خَطَبَ أَبُو طَلْحَةَ أُمَّ سُلَيْمٍ فَقَالَتْ وَاللَّهِ مَا مِثْلُكَ يَا أَبَا طَلْحَةَ يُرَدُّ وَلِكِنَّكَ رَجُلٌ كَافِرٌ وَأَنَا امْرَأَةٌ مُسْلِمَةٌ وَلَا يَجِلُّ لِي أَنْ أَنْزَوَجَكَ فَإِنْ تُسَلِّمَ فَذَاكَ مَهْرِي وَمَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ . فَاسْأَلْنَا فَكَانَ ذَلِكَ مَهْرَهَا - قَالَ ثَابِتٌ فَمَا سَمِعْتُ بِامْرَأَةٍ قَطُّ كَانَتْ أَكْرَمَ* Hadhrrat Abu Thalhah mengirimkan pesan lamaran kepada Hadhrrat Ummu Sulaim. Ummu Sulaim berkata, ‘Demi Tuhan, saya tidak menolak untuk menikahi pria seperti anda, namun Anda adalah seorang Musyrik sedangkan saya muslimah.’ (Riwayat sunan Nasai) Tidak diizinkan bagi saya untuk menikahi anda. Jika Anda baiat masuk Islam, baiat tersebut akan menjadi mahar Anda bagi saya, saya tidak menuntut apa apa lagi.’

Hadhrrat Abu Thalhah pun baiat masuk Islam. Baiatnya beliau ditetapkan sebagai mahar. Hadhrrat Tsabit (ra) – periwayat Hadits ini dari Anas - sering mengatakan, ‘Saya tidak pernah mendengar dalam Islam mengenai seorang wanita yang maharnya sangat terhormat seperti ini sebagaimana mahar Ummu Sulaim.’ Hadhrrat Abu Thalhah ikut menyertai Rasulullah (saw) pada perang Badr.²²¹²

2210 Usdul Ghabah, Vol. 5, pp- 183-184, Abu Talha Ansari (ra), Vol. 2, p. 150, Zaid bin Sahl, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2003 (اسد الغابه جلد 5 صفحہ 183، 184 ابو طلحہ) (انصاری، جلد 2 صفحہ 150 زيد بن سہل دار الفكر بيروت لبنان 2003ء)

2211 Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 124, Dar-ul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2010 (الاستيعاب في معرفة الأصحاب جلد 2 صفحہ 124 دار الكتب العلميہ بيروت لبنان 2010ء) Umdatul Qari, (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 383 دار الكتب العلميہ بيروت لبنان 1990ء) Vol. 3, p. 383, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (عمدة القارى شرح صحيح البخارى كتاب الصلاة جلد 4 صفحہ 124 مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 2001ء) Vol. 4, p. 124, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001

2212 Sunan al-Nasa'i (سنن النسائي الكبرى) karya (أحمد بن شعيب أبو عبد الرحمن النسائي) Kitab-un-Nikah (كتاب النكاح), Bab At-Tazwij Alal-Islam – menikah untuk Islam (باب التزويج على الإسلام), Hadith 3341.

Diriwayatkan dari Hadhrat Abu Thalhah, *أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ يَوْمَ بَدْرٍ بِأَرْبَعَةِ وَعِشْرِينَ رَجُلًا مِنْ صَنَادِيدِ قُرَيْشٍ فَفُذِّقُوا فِي طَوِيِّ مِنْ أَطْوَاءِ بَدْرِ حَبِيبٍ مُخْبِثٍ وَكَانَ إِذَا ظَهَرَ عَلَى قَوْمٍ أَقَامَ بِالْعَرِصَةِ ثَلَاثَ لَيَالٍ فَلَمَّا كَانَ بَدْرُ الْيَوْمِ الثَّلَاثِ أَمَرَ بِرَاجِلَيْهِ فَشَدَّ عَلَيْهَا رَحْلَهَا ثُمَّ مَشَى وَاتَّبَعَهُ أَصْحَابُهُ وَقَالُوا مَا نُرَى يُنْطَلِقُ إِلَّا لِيَبْعُضَ حَاجَتِهِ حَتَّى قَامَ عَلَى شَفَةِ الرَّكِيِّ فَجَعَلَ يُنَادِيهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ بِرَاجِلَيْهِ فَشَدَّ عَلَيْهَا رَحْلَهَا ثُمَّ مَشَى وَاتَّبَعَهُ أَصْحَابُهُ وَقَالُوا مَا نُرَى يُنْطَلِقُ إِلَّا لِيَبْعُضَ حَاجَتِهِ حَتَّى قَامَ عَلَى شَفَةِ الرَّكِيِّ فَجَعَلَ يُنَادِيهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ* “Nabi (saw) memerintahkan untuk mengumpulkan jenazah 24 pemuka Quraisy yang terbunuh lalu melemparkan mereka ke dalam sebuah sumur yang kotor dan berbau. Biasanya, bila suatu kaum mendapatkan kemenangan, mereka tidak akan pulang ke rumah selama tiga malam. Pada hari ketiga Perang Badr, beliau meminta hewan kendaraannya dan mengikatnya. Kemudian Nabi (saw) berjalan yang diikuti para shahabat hingga beliau berdiri di bibir sumur.

Beliau menyebutkan nama orang-orang musyrik yang jasadnya dilemparkan ke dalam sumur itu, termasuk nama bapak-bapak mereka, *يَا فَلَانُ بْنُ فَلَانَ وَيَا فَلَانَ بْنَ فَلَانَ أَيَسْرُكُمْ أَنْتُمْ أَطَعْتُمْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَنَالْنَا قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدْنَا*, *‘Wahai Fulan bin Fulan, wahai Fulan bin Fulan, apakah kalian merasa gembira seandainya kalian menaati Allah dan Rasul-Nya? Sesungguhnya kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kami kepada kami adalah benar. Lalu apakah kalian mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kalian terhadap kalian juga benar?’*

Umar bertanya, *‘Wahai Rasulullah (saw), mengapa tuan berbicara kepada jasad-jasad yang tidak bernyawa lagi?’* Beliau menjawab, *‘مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ* *’Demi yang diri Muhammad ada di Tangan-Nya, kalian tidak lebih bisa mendengar daripada mereka tentang apa yang saya katakan.’* Dalam riwayat lain disebutkan, *‘Kalian tidak lebih bisa mendengar daripada diriku. Hanya saja mereka tidak bisa menjawab.’*²²¹³

Hadhrat Anas meriwayatkan, *لَمَّا كَانَ يَوْمٌ أَحْدِ انْهَزَمَ النَّاسُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو طَلْحَةَ بَيْنَ يَدَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو طَلْحَةَ رَجُلًا رَامِيًا شَدِيدَ النَّزْعِ كَسَرَ يَوْمَئِذٍ قَوْسَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا وَكَانَ الرَّجُلُ يَمُرُّ مَعَهُ بِجَعْبَةٍ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُجَوَّبٌ عَلَيْهِ بِحَجَفَةٍ لَهُ وَكَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَنْتَرَهَا لِأَبِي طَلْحَةَ قَالَ وَيُشْرَفُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَى الْقَوْمِ فَيَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ* *‘Ketika pasukan Muslim terpojok pada perang Uhud lalu berpisah dari Rasulullah (saw), sementara itu Abu Thalhah tetap bertahan di dekat Nabi untuk melindungi Nabi dengan perisainya. Hadhrat Abu Thalhah adalah seorang ahli memanah yang sangat keras tarikan tali busurnya. Pada perang itu beliau membuat patah dua atau tiga busur panah. Ada seorang laki-laki lewat di hadapannya dengan membawa sarung anak panah lalu Rasulullah (saw) berkata pada orang itu, ‘Berikan itu kepada Abu Thalhah.’*

Rasulullah (saw) mendongakkan kepala untuk melihat keberadaan musuh. Abu Thalhah berkata, *‘يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو طَلْحَةَ بَيْنَ يَدَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو طَلْحَةَ رَجُلًا رَامِيًا شَدِيدَ النَّزْعِ كَسَرَ يَوْمَئِذٍ قَوْسَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا وَكَانَ الرَّجُلُ يَمُرُّ مَعَهُ بِجَعْبَةٍ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُجَوَّبٌ عَلَيْهِ بِحَجَفَةٍ لَهُ وَكَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَنْتَرَهَا لِأَبِي طَلْحَةَ قَالَ وَيُشْرَفُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَى الْقَوْمِ فَيَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ* *‘Wahai Rasul Allah! Demi ayah ibuku sebagai tebusannya, janganlah baginda mendongakkan kepala sebab anak-anak panah musuh bisa jadi mengenai baginda. Cukup saya saja yang menjadi taruhannya.’*²²¹⁴

Hadhrat Anas meriwayatkan, *عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ* *‘Kann Abu Thalhah melindungi Rasulullah (saw) dengan sebuah tameng (perisai). Beliau adalah seorang pemanah handal. Ketika beliau melontarkan anak-anak panah, Rasulullah (saw) memperhatikannya dan menyaksikan tempat tertancapnya anak panah itu.’* (Bukhari) Riwayat yang sebelumnya pun dari Bukhari.²²¹⁵

2213 Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Qatli Abi Jahl, Hadith 3976.

2214 Sahih al-Bukhari, Kitabul al-Maghazi (كتاب المغازي), Bab Idz hammat Ta'ifatani minkum (إِذَا هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْتَنَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ), Hadith 4096 (4064); Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 383-384, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990. Di dalam riwayat ini Anas juga berkata, *وَلَقَدْ رَأَيْتُ عَائِشَةَ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ وَأُمَّ سَلِيمٍ وَإِنَّهُمَا لَمُشْمَرَتَانِ أَرَى خَدَمَ سَوْفِهِمَا يَنْفِرَانِ الْقَرَبَ عَلَى مَثُونِهِمَا تَفَرُّغَانِيهِ فِي أَقْوَاهِ الْقَوْمِ ثُمَّ تَرَجَعَانِ فَنَمْلَأْنِيهَا ثُمَّ تَجِبْنَانِ فَتَفَرُّغَانِيهِ فِي أَقْوَاهِ الْقَوْمِ وَلَقَدْ وَقَعَ السَّيْفُ مِنْ يَدَيْ* *‘... - أبي طلحة إما مرتين وإما ثلاثاً’*

2215 Sahih al-Bukhari, Kitabul Jihad, Bab al-Mujanni wa man Yattarisu bi tursi Sahibihi (باب المَجْنُونِ وَمَنْ يَتَرَسُّ بِتُرْسِ صَاحِبِهِ), Hadith 2902.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan peristiwa tersebut, bersabda: “Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) dalam perjalanan pulang dari perang Khaibar. Saat itu istri beliau Hadhrat Shafiyah ikut menyertai Rasul, unta yang ditunggangi oleh beliau (saw) dan Hadhrat Shafiyah tersungkur sehingga membuat beliau berdua jatuh juga. Unta yang ditunggangi oleh Hadhrat Abu Thalhah al-Anshari berada di belakang unta Rasul. Setelah melihat kejadian itu, Hadhrat Thalhah langsung melompat dari atas unta dan menghampiri Rasul, lalu berkata: Wahai Rasulullah (saw)! Jiwaku rela berkorban demi engkau, apakah Rasulullah (saw) terluka?”

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Abu Thalhah! Pertama, perhatikan dulu kaum wanita! perhatikan dulu kaum wanita!’ Rasulullah (saw) bersabda dua kali.”²²²⁰

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: “Abu Thalhah adalah pecinta Rasul. Ketika berkaitan dengan keselamatan Rasulullah (saw), saat itu bagaimana beliau dapat tahan melihatnya. Namun, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Pergilah, dahulukan wanita.’”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan *siyaaq* (latar belakang) sebuah hadits yang berkenaan dengan hak-hak wanita.

Hadhrat Anas meriwayatkan, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزَا حَبِيبَ، فَصَلَّيْنَا عِنْدَهَا صَلَاةَ الْعِدَاةِ بَعْلَسِ، فَرَكِبَ نَبِيٌّ، اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَكِبَ أَبُو طَلْحَةَ، وَأَنَا رَدِيفُ أَبِي طَلْحَةَ، فَأَجْرَى نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رُقَاقِ حَبِيبَ، وَإِنَّ رُكْبَتِي لَتَمَسُّ فَخَذَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ حَسَرَ الْإِزَارَ عَنْ فَخْذِهِ حَتَّى إِنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ فَخْذِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا دَخَلَ الْقَرْيَةَ قَالَ " اللَّهُ أَكْبَرُ، حَرَبْتُ حَبِيبَ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمِ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْدَرِينَ ". قَالَهَا ثَلَاثًا. قَالَ وَخَرَجَ الْقَوْمُ إِلَى أَعْمَالِهِمْ فَقَالُوا مُحَمَّدٌ - قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا - وَالْحَمِيسُ. بَعْضُ الْجَيْشِ، قَالَ فَأَصْبَحْنَا عَنُوءَ، فَجَمَعَ السَّبْيُ، فَجَاءَ بِحَيْةٍ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أُعْطِنِي جَارِيَةً مِنْ السَّبْيِ. قَالَ " أَذْهَبُ فَخُذْ جَارِيَةً ". فَأَخَذَ صَفِيَّةَ بِنْتُ حَيٍّ، فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أُعْطِنِي بِحَيْةٍ صَفِيَّةَ بِنْتُ حَيٍّ سَيِّدَةَ فُرَيْطَةَ وَالنَّضِيرِ، لَا تَصْلُحُ إِلَّا لَكَ. قَالَ " ادْعُوهُ بِهَا ". فَجَاءَ بِهَا، فَلَمَّا نَظَرَ إِلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " خُذْ جَارِيَةً مِنْ السَّبْيِ غَيْرَهَا ". قَالَ فَأَعْتَقَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَزَوَّجَهَا. فَقَالَ لَهُ ثَابِتٌ يَا أَبَا حَمْرَةَ، مَا أَصْدَقَهَا قَالَ نَفْسَهَا، أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا، حَتَّى إِذَا كَانَ بِالطَّرِيقِ جَهَزْتُهَا لَهُ أُمَّ سَلِيمٍ فَأَهْدَتْهَا لَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَأَصْبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرُوسًا فَقَالَ " مَنْ كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ فَلْيَجِئْ بِهِ ". وَبَسَطَ بَطْعًا، فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيءُ بِالنَّمْرِ، وَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيءُ بِالسَّمَنِ - قَالَ وَأَحْسِبُهُ قَدْ ذَكَرَ السَّوِيقَ - قَالَ فَحَاسُوا حَيْسًا، فَكَانَتْ وَلِيمَةً

Rasulullah (saw) membentuk ekspedisi militer menuju Khaibar dan kami pergi ke dekat Khaibar tersebut lalu melaksanakan shalat subuh ketika masih gelap. Rasulullah (saw) menaiki kendaraan begitu juga Hadhrat Abu Thalhah. Saya berada di belakang Hadhrat Abu Thalhah. Rasulullah (saw) mengendarai kuda di jalan-jalan Khaibar. Lutut saya bersentuhan dengan paha Rasul karena begitu dekatnya. Disebabkan oleh panas atau untuk melenturkan, beliau (saw) menaikkan salwarnya diatas lutut sampai-sampai tampak kepada saya paha Rasulullah (saw) yang putih."Maksud paha di sini adalah bagian kaki sedikit diatas lutut. “Ketika beliau memasuki desa, beliau bersabda, *اللَّهُ أَكْبَرُ، حَرَبْتُ حَبِيبَ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمِ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْدَرِينَ* Allahu akbar kharibat khaibar innaa idzaa nazalnaa bisaahati qoumin fasaa'a shabahul mundzirin. Allahu Akbar, binasalah Khaibar. Sesungguhnya jika kami datang di tempat musuh maka hancurlah kaum tersebut.” Yang mana terlebih dulu telah diperingatkan dengan azab Ilahi. Rasulullah (saw) bersabda demikian sebanyak tiga kali.

Anas meriwayatkan, ‘Orang-orang [Yahudi Khaibar] yang tengah pergi keluar untuk bekerja lalu mereka berkata, ‘Ada Muhammad (saw) tengah datang!’”

Abdul Aziz dan beberapa kawan kami [para perawi Hadits ini] mengatakan, ‘wal-khamis.’ Artinya, ‘[orang-orang Yahudi itu berseru, ‘Muhammad dan tentaranya datang!’]”²²²¹

Hadhrat Anas mengatakan, “Kami berperang dan menaklukkannya lalu para tawanannya dikumpulkan. Datanglah Dihyah Kalbi dan berkata, ‘Ya Nabi Allah! Berikanlah padaku satu tawanan wanita diantara para tawanan.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Silahkan ambil seorang gadis.’

Lalu beliau mengambil putri Huyyai bernama Safiyah. Lalu ada seseorang datang menemui Rasulullah (saw) dan berkata: Wahai Nabi Allah! Tuan telah memberikan Safiyah Binti Huyyai yang

2220 Uswa-e-Hasanah (Teladan terbaik), Anwarul Ulum, Vol. 17, p. 126-127.

2221 ‘Abdul Aziz yang dimaksud di sini ialah ‘Abdul Aziz bin Shuhaib (عبد العزيز بن شُهَيْبِ بْنِ الصَّخْرِيِّ البَصْرِيُّ), perawi Hadits ini yang menerima riwayat (penceritaan) dari Hadhrat Anas bin Malik.

merupakan wanita terkemuka Banu Quraidhah dan Banu Nadhir kepada Dihyah. Wanita itu hanya layak untuk untuk tuan saja.

Rasulullah (saw) bersabda: panggil Dihyah dengan Safiyah. Lalu ia membawa Safiyah dan disertai juga oleh Hadhrat Dihyah. Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Dihyah, ‘Silahkan kamu pilih lagi dari antara tawanan lainnya.’

Hadhrot anas mengatakan, ‘Lalu Rasulullah (saw) memerdekakan Hadhrot Safiyah dan menikahinya.

Hadhrot Tsabit bertanya kepada Hadhrot Anas, ‘Abu Hamza [panggilan beliau], mahar apa yang diberikan oleh Hadhrot Rasulullah (saw)?’

Beliau menjawab, ‘Rasulullah (saw) telah memerdekakannya dan menikahinya, kebebasannya yang merupakan mahar baginya.’

Ketika Rasulullah (saw) masih di jalan, Hadhrot Ummu Sulaim mendandani Hadhrot Safiyah untuk Rasulullah (saw) lalu menikahlah di sana setelah dikirimkan kepada Rasul. Pada hari berikutnya, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Siapa yang memiliki sesuatu bawalah.’

Kemudian, Rasulullah (saw) menggelar sebuah taplak dari kulit, lalu ada seseorang yang membawa kurma, ada juga yang membawa ghee [baca ghi, artinya mentega].”

Abdul Aziz mengatakan, “Saya rasa beliau - Hadhrot Anas - pun menyebutkan bubur gandum lalu mereka mencampurkan semua bahan tersebut kemudian diadon. Seperti inilah undangan walimah pernikahan Rasulullah (saw).”²²²²

Dalam riwayat lain dikatakan, setelah menaklukan benteng, Hadhrot Safiyah menjadi bagian Hadhrot Dihyah lalu beberapa sahabat datang menjumpai Rasulullah (saw) dan memuji sifat-sifat Hadhrot Safiyah. Begitu juga dari sisi kedudukan dan martabat lebih tepat bagi Hadhrot Safiyah jika Rasulullah (saw) yang menikahinya. Rasulullah (saw) mengirim pesan kepada Hadhrot Dihyah dan menukar Hadhrot Safiyah dengan 7 budak belian lalu menyerahkannya kepada Ummu Sulaim untuk tinggal bersamanya. Sebagaimana telah disebutkan diawal Rasulullah (saw) menikahi Hadhrot Safiyah.²²²³

Hadhrot Anas bin Malik meriwayatkan, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ - يَعْنِي يَوْمَ حُنَيْنٍ - " مَنْ قَتَلَ كَافِرًا - فَلَهُ سَلْبُهُ " . فَقَتَلَ أَبُو طَلْحَةَ يَوْمَئِذٍ عَشْرِينَ رَجُلًا وَأَخَذَ أَسْلَابَهُمْ وَلَقِيَ أَبُو طَلْحَةَ أُمَّ سَلِيمٍ وَمَعَهَا خُنْجِرٌ فَقَالَ يَا أُمَّ سَلِيمٍ مَا هَذَا مَعَكَ قَالَتْ أَرَدْتُ "Rasulullah (saw) bersabda pada hari Hunain, ‘Siapa yang membunuh seorang kafir, maka ia akan mendapatkan harta orang kafir tersebut.’

Pada hari itu Hadhrot Abu Thalhah membunuh 20 orang kafir dan mengambil barang-barangnya. Hadhrot Abu Thalhah melihat Hadhrot Ummu Sulaim yang tengah memegang sebuah pisau. Beliau (Abu Thalhah) bertanya, ‘Ummu Sulaim, apa ini?’

Beliau (Ummu Sulaim) menjawab, ‘Demi Tuhan, saya bermaksud, jika ada orang kafir yang mendekatiku, aku akan merobek perutnya dengan pisau.’ Hadhrot Abu Thalhah memberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah (saw).” (Sunan Abu Daud)²²²⁴

Hadhrot Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, “Suara Abu Thalhah terdengar nyaring diantara bala tentara. Dalam riwayat lain disebutkan bukan jamaat tetapi antara 100 orang bahkan 1000 orang.”²²²⁵

Hadhrot Abu Thalhah wafat di Madinah pada 34 Hijri dan Hadhrot ‘Utsman (ra) yang mengimami shalat jenazah beliau. Ketika wafat usia beliau adalah 70 tahun sedangkan menurut penduduk basrah beliau wafat pada saat melakukan perjalanan laut dan dimakamkan di suatu pulau.²²²⁶

Hadhrot Anas meriwayatkan, كَانَ أَبُو طَلْحَةَ لَا يَصُومُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَجْلِ الْعَزْوِ، فَلَمَّا قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ أَرَهُ مُفْطِرًا، إِلَّا يَوْمَ فِطْرِ أَوْ أَضْحَى "Hadhrot Abu Thalhah tidak melaksanakan puasa

2222 Sahih al-Bukhari, Kitabus Shalat (كِتَابُ الصَّلَاةِ), Bab Yudzkaru fil Fakhidzi – Chapter: What is said about the thigh atau bab yang membahas mengenai bagian paha (بَابُ مَا يُذَكَّرُ فِي الْفَجْرِ وَيُرْوَى), Hadith 371.

2223 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 8, pp. 97-98, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

2224 Sunan Abi Daud, Kitab al-Jihad (كِتَابُ الْجِهَادِ), bab As-Sulbi Yu'ti al-Qatil (بَابُ فِي السَّلْبِ يُغْتَبَى الْقَاتِلُ), Hadith 2718.

2225 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 4, p. 286, Musnad Anas bin Malik, Hadith 12119, Alamul Kutub, Beirut, 1998; Al-Isti'ab, Vol. 4, p. 261, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1992; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 383, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

2226 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 385, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

nafalsupaya tetap kuat demi berjihad.” Hadhrat Anas lebih lanjut mengatakan, “Setelah Rasulullah (saw) wafat, saya tidak pernah melihat beliau tidak berpuasa kecuali pada saat Idul Fitri dan Idul Adha.”²²²⁷ Artinya, setelah itu beliau mulai puasa nafal secara dawam.

Berkenaan dengan pengkhidmatan beliau terhadap tamu terdapat keterangan yang diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Hurairah, أَنَّ رَجُلًا، أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِعَتْهُ إِلَى نِسَابِهِ فَقُلْنَا مَا مَعَنَا إِلَّا الْمَاءُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ يَصُومُ، أَوْ يُصِيْفُ هَذَا ". فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَا. فَأَنْطَلَقَ بِهِ إِلَى امْرَأَتِهِ، فَقَالَ أَكْرَمِي صَنِيفَتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ مَا عِنْدَنَا إِلَّا قُوْثٌ صِنْيَانِي. فَقَالَ هَيْبِي طَعَامَكَ، وَأَصْنِجِي سِرَاجَكَ، وَتَوَمِّي صِنْيَانِكَ إِذَا أَرَادُوا عَشَاءً. فَهَيَّأْتُ طَعَامَهَا وَأَصْبَحْتُ سِرَاجَهَا، وَتَوَمَّتُ صِنْيَانَهَا، ثُمَّ قَامَتْ كَأَنَّهَا تُصْلِحُ سِرَاجَهَا فَأَطْفَأَتْهُ، فَجَعَلَا يُرِيَانِهِ أَنَّهَمَا يَأْكُلَانِ، فَيَاتَا طَوِيلَيْنِ، فَلَمَّا أَصْبَحَ، عَدَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ " ضَحِكَ اللَّهُ اللَّيْلَةَ - أَوْ عَجِبَ - مِنْ فَعَالِكُمَا " فَأَنْزَلَ اللَّهُ {وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَخِ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ} “Ada seseorang datang kepada Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) mengirim pesan kepada istri-istri beliau tentang tamu tersebut. Istri Rasulullah (saw) berkata, ‘Di rumah tidak ada makanan kecuali air.’

Rasulullah (saw) bersabd, ‘Siapa yang akan mengkhidmati tamu ini?’

Ada yang bersedia dari kalangan Anshar lalu Anshar tersebut membawa sang tamu ke rumahnya dan berkata kepada istrinya, ‘Khidmatilah tamu Rasulullah (saw) ini dengan sebaik-baiknya.’

Istri beliau berkata, ‘Di rumah tidak ada makanan, hanya ada makanan yang itu pun belum tentu cukup untuk anak kita.’

Sahabat itu berkata, ‘Siapkan makanan tersebut dan nyalakan lentera, ketika anak kita minta makan malam nanti, tidurkan dia.’

Lalu sang istri menyiapkan makanan dan menyalakan lentera kemudian menidurkan anaknya. Lalu seolah-olah istrinya memperbaiki lentera padahal mematakannya, kedua suami istri memberikan kesan kepada tamu seolah-olah tengah ikut makan, padahal kedua suami istri itu melalui malam dengan perut kosong.

Ketika pagi tiba, sahabat tersebut pergi menjumpai Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bersabda, ‘Pada malam tadi Allah Ta’ala tersenyum disebabkan karena amalan kalian berdua yakni Allah sangat bahagia melihatnya. Allah menurunkan wahyu, {وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَخِ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ} wa yu-tsiruuna alaa anfusihim wa lau kaana bihim khasaasah wa man yuuqa syuhha nafsihii faulaaika humul muflihuun. Artinya: Mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri, meskipun mereka sendiri sedang mengalami kesempitan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.’ (59:10)²²²⁸

Hadhrat Anas meriwayatkan, “Ketika Rasulullah (saw) meminta untuk mencabut rambutnya, Hadhrat Abu Thalhah adalah orang pertama yang mengambil beberapa helai rambut beliau (saw).”²²²⁹

Hadhrat Anas meriwayatkan, قَالَ أَبُو طَلْحَةَ لَأُمَّ سُلَيْمٍ لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتَهُ، رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعِيفًا، أَعْرَفُ فِيهِ الْجُوعَ فَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ قَالَتْ نَعَمْ. فَأَخْرَجَتْ أَقْرَاصًا مِنْ شَعِيرٍ، ثُمَّ أَخْرَجَتْ خِمَارًا لَهَا فَلَقَّتْ الْخُبْزَ بِبَعْضِهِ، ثُمَّ دَسَّتْهُ تَحْتَ يَدِي وَلَا تَنْتَنِي بِبَعْضِهِ، ثُمَّ أَرْسَلْتَنِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَذَهَبْتُ بِهِ، فَوَجَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ وَمَعَهُ النَّاسُ، فَقَمْتُ عَلَيْهِمْ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَرْسَلْتُكَ أَبُو طَلْحَةَ ". فَقُلْتُ نَعَمْ. قَالَ بِطَعَامٍ. فَقُلْتُ نَعَمْ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ مَعَهُ " قَوْمُوا ". فَأَنْطَلَقَ وَأَنْطَلَقْتُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ حَتَّى جِئْتُ أَبَا طَلْحَةَ فَأَخْبَرْتُهُ. فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ، قَدْ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ، وَلَيْسَ عِنْدَنَا مَا نَطْعِمُهُمْ. فَقَالَتْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَأَنْطَلَقَ أَبُو طَلْحَةَ حَتَّى لَقِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو طَلْحَةَ مَعَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " هَلْمِي يَا أُمَّ سُلَيْمٍ مَا عِنْدَكَ ". فَأَنْتِ بِذَلِكَ الْخُبْزِ، فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفُتَّ، وَعَصَرَتْ أُمَّ سُلَيْمٍ عَكَّةً فَأَدَمَتْهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ، ثُمَّ قَالَ " ائِدْنَ لِعَشْرَةٍ ". فَأَذِنَ لَهُمْ، فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا ثُمَّ حَرَجُوا، ثُمَّ قَالَ " ائِدْنَ لِعَشْرَةٍ ". فَأَذِنَ لَهُمْ، فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا ثُمَّ حَرَجُوا، ثُمَّ قَالَ " ائِدْنَ لِعَشْرَةٍ ". فَأَكَلِ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ وَشَبِعُوا، وَالْقَوْمُ سَبْعُونَ - أَوْ ثَمَانُونَ - رَجُلًا” Hadhrat Abu Thalhah berkata kepada Hadhrat Ummu Sulaim [istrinya], ‘Saya mendengar suara

2227 Sahih al-Bukhari, Kitabul Jihad wa as-Siyar (كتاب الجهاد والسير), Bab Man Ihtara al-Ghazwa alaa as-Saum - Chapter: Whoever preferred Jihad to Saum (fasting) – bab memilih berperang dari pada berpuasa (باب من اختار الغزو على الصوم), Hadith 2828.

2228 Sahih al-Bukhari, Kitab Manaqib al-Ansar (كتاب مناقب الأنصار), Bab Qaul Allah Yu'thirun Ala Unfusihim (باب: {وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ}), Hadith 3798; Umdatul Qari, Vol. 16, p. 364, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

Chapter: "... (they) give them (emigrants) preference over themselves..." (10) (باب: {وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ})

2229 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Wudu, Bab al-Maa alladhi Yaghsilu bihi al-Insan, Hadith 171.

Rasulullah (saw) terdengar lemas, saya mengira Rasulullah (saw) tengah lapar. Apakah kamu memiliki sesuatu untuk dimakan?’

Hadhrat ummi salim berkata: Ia menjawab, “Ya” Lalu ia mengeluarkan sejumlah roti yang terbuat dari gandum, kemudian mengeluarkan sebuah kain kerudungnya lalu membungkus roti tersebut dengan sebagiannya. Kemudian ia melilitkannya di bawah tanganku dan mengutusku kepada Rasulullah (saw).

Aku pun pergi dan menjumpai Rasulullah (saw) di masjid bersama sejumlah orang. Ketika aku berada di hadapan mereka, beliau bertanya kepadaku, “Apakah Abu Thalhah mengutusmu?”

Aku menjawab, “Ya.”

Beliau bertanya, “Dengan membawa makanan?”

ku menjawab, “Ya.”

Rasulullah (saw) bersabda kepada orang-orang yang bersamanya, “Berdirilah!” Beliau pun beranjak dan aku pun beranjak dari hadapan mereka hingga aku sampai kepada Abu Thalhah, lalu aku mengabarkan kepadanya.

Abu Thalhah berkata, “Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah (saw) telah datang bersama sejumlah orang, sedangkan kita tidak mempunyai sesuatu untuk menjamu mereka.”

Ia menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Lalu Abu Thalhah pergi hingga bertemu Rasulullah (saw).

Kemudian Rasulullah (saw) datang dan Abu Thalhah menyertainya, lalu beliau berkata, “Kemarilah wahai Ummu Sulaim, apa yang engkau miliki?” Maka ia membawa roti tersebut. Lantas Rasulullah (saw) memerintahkan untuk membukanya dan Ummu Sulaim membuat kuah untuk menguahnya.

Kemudian Rasulullah (saw) mendoakan makanan itu apa yang hendak dikatakannya, kemudian beliau bersabda, “Izinkanlah untuk 10 orang!” lalu diizinkan dan mereka makan sampai kenyang, lalu mereka keluar. Kemudian beliau bersabda, “Izinkanlah untuk 10 orang!” Maka ia mengizinkan mereka, lalu mereka makan hingga kenyang, kemudian mereka keluar. Selanjutnya beliau mengatakan, “Izinkan untuk 10 orang!” Kemudian mereka semua makan hingga kenyang. Mereka semua berjumlah 70 atau 80 orang.²²³⁰ Ini merupakan kisah keberkatan doa Hadhrat Rasulullah (saw).

Hadhrat Anas meriwayatkan, كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ أَنْصَارِيٍّ بِالْمَدِينَةِ مَالًا مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ مَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرِخَاءَ مُسْتَقْبَلَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٍ. قَالَ أَنَسٌ فَلَمَّا نَزَلْتُ {لَنْ تَتَأَلَوْا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} قَامَ أَبُو طَلْحَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ {لَنْ تَتَأَلَوْا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرِخَاءَ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ أَنْ جُورَ بِرِّهَا وَدُخِرَ هَا عِنْدَ اللَّهِ، فَضَعَهَا حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ. فَقَالَ " بَخ، ذَلِكَ مَالٌ رَائِحٌ - أَوْ رَائِحٌ - شَكَّ ابْنُ مَسْلَمَةَ وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا " Abu Thalhah adalah orang yang paling banyak memiliki kebun kurma diantara para sahabat Anshar. Kebun yang paling beliau cintai adalah bernama Bairaha yang terletak di depan masjid Nabawi. Hadhrat Rasulullah (saw) biasa berkunjung ke kebun tersebut dan meminum air bersih di sana.”

Hadhrat Anas berkata, “Ketika turun ayat: *Lan tanaalul birra hattaa tunfiqou mimmaa tuhibbuuna*’ artinya ‘Kalian sekali-kali tidak akan dapat meraih kebaikan sebelum kalian membelanjakan sesuatu yang kalian cintai’ (Surah Aali Imran, 3:93), bangkitlah Hadhrat Abu Thalhah dan berkata, ‘Wahai Rasul Allah! Allah Ta’ala berfirman, *لَنْ تَتَأَلَوْا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ* Diantara harta saya yang paling saya cintai adalah kebun Bairaha yang akan saya sedekahkan untuk Allah Ta’ala. Saya berharap semoga ini menjadi kebaikan yang diterima disisi Allah. Untuk itu, ketika Allah memerintahkan kepada tuan, saat itu kami belanjakan.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Bagus, ini merupakan harta yang memberikan faedah atau abadi.’ Rasulullah (saw) bersabda, ‘Kamu telah mengatakan dan saya mendengarnya, menurut hemat saya bagikan kebun tersebut kepada kerabat atau anak-anak paman Anda.’

Atas hal itu, Abu Thalhah berkata, ‘Saya akan amalkan perintah Rasulullah (saw) tersebut.’

Abu Thalhahpun membagikannya kepada kerabat beliau.²²³¹

2230 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Manaqib, Bab Alaamaat an-Nubuwwah fi al-Islam (tanda-tanda kenabian dalam Islam), Hadith 3578.

2231 Sahih al-Bukhari, Kitabu Wasaya (كتاب الوصايا), Bab idha Waqaqfa Ardan Lam Yubayyam al-Hudud Fa Huwa Ja'iz atau jika seseorang diberikan sebidang tanah sebagai sebuah sumbangan dan tidak membuat batasan atas tanahnya (وَكذلك الصدقة) (باب إذا وقت أرضاً ولم يبين الحدود فهو جائز)، Hadith 2769.

Hadhrat Abu Thalhah mendapatkan kehormatan untuk memasuki kuburan putri Rasulullah (saw) demi menurunkan jenazahnya.²²³²

Hadhrat Anas meriwayatkan, *كَانَ أَهْلَ الْمَدِينَةِ فَرَعُوا مَرَّةً فَرَكِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَسًا لِأَبِي طَلْحَةَ كَانَ يَقْفُطُ أَوْ* “Suatu ketika penduduk Madinah dilanda ketakutan. Rasulullah (saw) lalu mengendarai kuda Abu Thalhah yang berjalan tidak cepat atau dengan lambat, maksudnya malas. Ketika Rasulullah (saw) kembali, beliau bersabda, ‘Abu Thalhah! Kami mendapati kudamu ada di sungai dan berlari kencang.’ Setelah itu tidak ada yang dapat menandingi kecepatan larinya kuda tersebut.”²²³³

Hadhrat Anas meriwayatkan, *كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِي أَخٌ يَقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ - قَالَ أَحْسِبُهُ، فَطِيمٌ - وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَ " يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النَّعِيرُ ". نُعْرٌ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ، فَرَبِمَا حَضَرَ الصَّلَاةَ وَهُوَ فِي بَيْتِنَا، فَيَأْمُرُ بِالْبِسَاطِ الَّذِي تَحْتَهُ* “Rasulullah (saw) berjumpa dengan kami. Beliau dengan bercanda bersabda kepada adik laki-laki saya, *يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النَّعِيرُ*, ‘Wahai Abu ‘Umair, ada apa dengan Nughair?’

Abu ‘Umair memelihara seekor burung kecil yang diberi nama Nughair. Burung itu mati dan ia menjadi sangat sedih karenanya. Sambil bercanda Rasulullah (saw) bersabda mengenai burung itu, ‘Ia telah terbang atau telah mati.’ Pendek kata, anak tersebut terhibur dengan perkataan Rasulullah (saw) tersebut.

Seringkali ketika waktu shalat tiba, Nabi (saw) datang ke rumah kami. Beliau memerintahkan untuk menghamparkan selimut yang kemudian beliau duduk di atasnya. Oleh karena itu kami menghamparkannya dan membersihkannya. Kemudian beliau (saw) berdiri untuk shalat dan kami berdiri melaksanakan shalat di belakang beliau (saw).²²³⁴

Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, “Ketika Abdullah bin Abu Thalhah Anshori lahir – yaitu adik Hadhrat Anas, putra Abu Thalhah, adik yang seibu dengan Hadhrat Anas – saya membawanya ke hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) sedang mengenakan selimut besar sembari mengecat tanda pada untanya. Beliau (saw) bersabda, ‘Apakah kamu mempunyai kurma?’

Saya menjawab, ‘Ya.’

Saya memberikan beberapa kurma kepada beliau (saw). Beliau (saw) memasukkannya ke dalam mulut dan mengunyahnya hingga lembut. Kemudian beliau (saw) membuka mulut bayi itu dan menyuapkannya ke mulut bayi tersebut lalu bayi itu menghisapnya. Kemudian Rasulullah (saw) bersabda, “Yang paling disukai orang-orang Anshor adalah buah kurma.” Yakni, bayi pun menyukainya dan beliau (saw) memberikan nama Abdullah kepada bayi tersebut.²²³⁵

Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, “Putra Hadhrat Abu Thalhah sakit. Anakitu meninggal ketika Hadhrat Abu Thalhah tengah pergi keluar. Ketika pulang, Abu Thalhah menanyakan kepada istrinya keadaanputranya. Hadhrat Ummu Sulaim menjawab, ‘Keadaannya sudah lebih tenang dari sebelumnya.’ Kemudian beliau menghidangkan makan malam. Sang suami pun menyantapnya. Malam pun berlalu, kemudian beliau memberitahukan, ‘Anak itu telah meninggal, pergilah untuk memakamkannya.’ Pada pagi harinya Hadhrat Abu Thalhah menceritakan ini kepada Hadhrat Rasulullah (saw). Hadhrat Rasulullah (saw) mendoakan anak mereka.²²³⁶

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan peristiwa ini sebagai berikut, “Pada hakikatnya bagi seorang beriman mengorbankan nyawa tidak ada artinya. Orang-orang ramai membicarakan mengenai apakah Ghalib (penyair di zaman Mughal akhir) biasa minum minuman keras ataukah tidak.”

2232 Sahih al-Bukhari, Kitabul Jana'iz, Bab Qaul an-Nabi Yu'adhabul Mayyitu bi Ba'd (يعذب الميت ببعض)...., Hadith 1285.

2233 Sahih al-Bukhari, Kitabul Jihad wa As-Siyar, Bab al-Faras al-Qatuf (باب الفرس القطوف), Hadith 2867.

2234 Sunan Ibn Majah, Kitabul Adab (كتاب الأدب), Babul Mizah (باب المزاح), Hadith 3720; Sahih al-Bukhari, Kitabul Adab, Bab al-Kunyah li as-Sabiyy atau Kunyah untuk anak-anak atau orang yang belum punya anak (باب الكنية للرجل) وَقِيلَ أَنْ يُؤَلَّدَ لِلرَّجُلِ), Hadith 6203; HR. Ahmad no. 12980; Al-Adab Al-Mufrad 847, Kitab al-Kunyah (كتاب الكنية), bab julukan untuk anak-anak (باب الكنية للصبي).

2235 Sahih Muslim, Kitabul Adab, Bab al-Istihbaab Tuhannik al-Maulud (صحيح مسلم كتاب الآداب باب استحباب تحنيك المولود عند ولادته وحمله)...., Hadith 2144.

2236 Sahih Muslim, Kitabul Adab, Bab al-Istihbaab Tuhannik al-Maulud...., Hadith 2144

Namun, beliau - Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) - bersabda, "Dia (Ghalib) pun adalah kerabat saya dan saya mendengar dari kakek dan bibi saya bahwa dia suka minum minuman keras. Orang yang suka mabuk-mabukkan seperti dia pun mengatakan:

جان دی دی ہوئی اسی کی تھی
حق تو یہ ہے کہ حق ادا نہ ہوا

Jaana di di hui Usi ki thi - Jiwa yang adalah milik-Nya, meski telah dipersembahkan

Haq to yeh he keh haq ada nah huwa - Pada kenyataannya kewajiban tidak terpenuhi

Artinya, jika kita memberikan nyawa kita di jalan Allah Ta'ala, lalu kenapa? Nyawa ini adalah pemberian-Nya. Jadi, jika seseorang memberikan nyawa-Nya untuk mengamalkan perintah Allah Ta'ala, ia tidaklah melakukan pengorbanan yang besar karena nyawa pun adalah kepunyaan-Nya dan mengembalikan amanat yang ditiptkan seseorang bukanlah pengorbanan yang besar."

Beliau (ra) bersabda, "Di dalam hadits ada sebuah kisah mengenai seorang sahabat wanita, yaitu Ummu Sulaim. Rasulullah (saw) mengutus suami beliau, Abu Thalhah untuk suatu tugas pengkhidmatan Islam. Putra beliau sedang sakit dan sudah sewajarnya beliau memikirkan putranya yang sedang sakit tersebut. Ketika sahabat tersebut pulang, putranya telah meninggal ketika beliau sedang tidak ada. Ibunya menutupi jenazah putranya tersebut dengan kain, lalu mandi dan memakai wangi-wangian, dan dengan antusias menyambut suaminya.

Suaminya sesampainya di rumah menanyakan mengenai keadaan anak itu. Sahabat wanita tadi menjawab, 'Anak itu sangat tenang.'

Beliau menghidangkan makanan kemudian berbaring dengan tenang dan juga melakukan hubungan suami istri. Ketika beliau telah selesai bertemu dengan istrinya, kemudian istrinya mengatakan, 'Saya ingin menanyakan satu hal kepada anda.'

Sang suami menjawab, 'Apa?'

Sang istri berkata, 'Jika ada yang memberikan amanat kepada seseorang dan setelah beberapa waktu ia ingin mengambil kembali barang tersebut, apakah barang tersebut harus dikembalikan ataukah tidak?'

Beliau menjawab, 'Siapa yang begitu bodoh tidak mau mengembalikan amanat seseorang.'

Sang istri berkata, 'Pada akhirnya ia akan menyesal telah mengembalikan amanat tersebut.'

Beliau menjawab, 'Untuk apa menyesal? Barang itu bukan miliknya, jika ia mengembalikannya, bagaimana mungkin menyesalnya.'

Sang istri berkata, 'Begitulah, anak kita adalah satu amanat dari Allah Ta'ala, dan Allah Ta'ala telah mengambilnya kembali dari kita.' Inilah ketabahan yang didapati dalam diri para wanita pada masa itu. Pendek kata, memberikan nyawa bukanlah sesuatu yang besar, khususnya bagi seorang mukmin, ini adalah suatu hal yang biasa."²²³⁷

Kemudian sesuai dengan hadits yang telah disampaikan tadi, Rasulullah (saw) mendoakan mereka. Tidak berselang lama setelah peristiwa itu, lahirlah putra mereka dan Allah Ta'ala begitu besar memberikan karunia-Nya sehingga ada salah seorang Anshor meriwayatkan, "Saya melihat kesembilan anak Hadhrat Abu Thalhah dan ke semuanya adalah Qaari' Al-Quran, yakni sembilan orang anak laki-laki."²²³⁸

'Aashim Ahwal meriwayatkan, "Saya melihat mangkuk Nabi yang mulia (saw) ada pada Hadhrat Anas. Terdapat retakan di mangkuk tersebut. Hadhrat Anas menambalnya dengan perak. Itu adalah sebuah mangkuk yang besar dan indah yang terbuat dari kayu. Hadhrat Anas menuturkan, 'Saya sering memberikan minum kepada Nabi yang mulia (saw) dengan mangkuk tersebut.'"

2237 Taqirir Jalsa Salana Jamaat-e-Ahmadiyya Lahore 1984, Anwar-ul-Ulum, Vol. 21, pp. 53-54 (انوار العلوم جلد 21، 1984ء، 53-54 صفحہ).

2238 Sahih al-Bukhari, Kitabal Jana'iz, Bab man lam Yudhhir Huzunahu indal Musibah, Hadith 1301 (صحيح البخاری کتاب الجنائز باب من لم يظهر حزنه عند المصيبة) (حدیث: 1301).

Ibnu Sirin mengatakan, “Mangkuk tersebut dipasangi kawat besi. Hadhrt Anas menginginkan supaya menggantinya dengan memasang emas atau perak. Namun Hadhrt Abu Thalhah mengatakan kepadanya, ‘Janganlah sekali-kali merubah apa yang telah dibuat oleh Rasulullah (saw).’ Oleh karena itu beliau mengurungkan niatnya tersebut.”²²³⁹

Hadhrt Anas bin Malik meriwayatkan, *كُنْتُ أَسْقِي أَبَا طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيَّ وَأَبَا عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ وَأَبِي بَن كَعْبٍ شَرَابًا مِنْ فَضِيخٍ وَهُوَ تَمْرٌ فَجَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ يَا أَنَسُ فَمُ إِلَى هَذِهِ الْجِرَارِ فَكُفِّرْهَا قَالَ أَنَسُ فَقُمْتُ إِلَى مِهْرَاسٍ لَنَا فَصَرَبْتُهَا بِأَسْفَلِهِ حَتَّى انْكَسَرَتْ* “Saya memberikan arak (minuman keras terbuat dari) kurma kepada Hadhrt Abu Thalhah Anshari, Hadhrt Abu Ubaidah Al-Jarrah dan Hadhrt Ubay bin Ka’b. Tidak lama kemudian datanglah seseorang membawa berita bahwa arak telah diharamkan.

Hadhrt Abu Thalhah seketika telah mendengar berita dari orang tersebut berkata, ‘Wahai Anas! Pecahkanlah bejana-bejana itu!’

Hadhrt Anas mengatakan, “Saya memecahkan bejana-bejana itu dengan memukulkan sebuah batu ke bagian bawahnya.”²²⁴⁰

Hadhrt Anas bin Malik meriwayatkan (*لَمَّا تُوْفِيَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ بِالْمَدِينَةِ , (عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ :)* رَجُلٌ يَلْحَدُ وَآخَرَ يَصْرُحُ . فَقَالُوا : نَسْتَجِيرُ رَبَّنَا وَنَبْعَثُ إِلَيْهِمَا فَأَيُّهُمَا سَبَقَ تَرَكْنَاهُ . فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمَا فَسَبَقَ صَاحِبُ اللَّحْدِ . فَالْحَدُوا لِلنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - . Mereka (para Sahabat) berkata, ‘Kami beristikhrah [meminta kemantapan memilih] kepada Tuhan kami dan memanggil kedua orang tersebut. Diantara kedua orang tersebut yang datang belakangan maka kami akan meninggalkannya.’ Artinya, orang yang pertama datang yang akan dipekerjakan. Maka dipanggilah kedua orang tersebut. Ternyata orang yang biasa membuat lahad-lah yang pertama datang sehingga sahabat itulah yang membuat lahad untuk Nabi yang mulia (saw).”²²⁴¹

Sekarang secara singkat saya akan menyampaikan riwayat seorang almarhum. Setelah shalat Jum’at saya akan menyalatkan jenazahnya. Yang terhormat Tn. Babu Muhammad Latif Amritsari ibnu (putra) Hadhrt Mia Nur Muhammad Sahib, seorang sahabat Hadhrt Masih Mau’ud (as). Beliau wafat pada tanggal 26 Januari 2020 di Rabwah pada usia 90 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.*

Dengan karunia Allah Ta’ala beliau seorang Mushi. Beliau adalah adik seorang mubaligh yang ternama, yang terhormat Maulana Muhammad Sadiq Amritsari. Ayah Tn. Babu Latif, Tn. Mia Nur Muhammad adalah sahabat Hadhrt Masih Mau’ud (as). Beliau membawa Tn. Babu Latif ketika masih remaja ke hadapan Hadhrt Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) untuk diwaqafkan. Hadhrt Khalifatul Masih Ats-Tsani berkata kepada beliau, “Anda mempunyai dua orang putra. Putra pertama telah waqaf zindegii dengan menjadi mubaligh dan akan bekerja sepanjang usianya seperti halnya waqaf zindegii.” Demikianlah beliau bekerja seperti layaknya seorang waqaf.

Setelah 4,5 tahun bekerja di Direktorat Jenderal Perkeretaapian, pada bulan Oktober 1952 beliau mewaqafkan diri beliau sebagai karyawan untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau mendapatkan taufik mengkhidmati Jemaatini. Sejak 1952, pertama beliau ditugaskan di Nazarat Baitul Maal. Kemudian pada tahun 1954 beliau dipindahkan ke Kantor harian Al-Fazl.

Pada tahun 1961 beliau bekerja sebagai juru tulis di kantor Private Secretary. Beliau bekerja di kantor Private Secretary di Rabwah pada tiga tahun terakhir masa kekhilafahan Hadhrt Khalifatul Masih Ats-Tsani, kemudian di masa kekhilafahan Hadhrt Khalifatul Masih Ats-Tsalits. Setelah hijrahnya Hadhrt Khalifatul Masih Al-Rabi’ di sini berdiri kantor Private Secretary sampai sekarang. Di sana beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat hingga tahun 2014 dan pada usia 85 tahun diberikan tugas

2239 Sahih al-Bukhari, Kitabul Athar Bihi, Bab Ash-Shurb min Qadhi an-Nabi wa Aaniyatih, Hadith 5638 (صحیح البخاری کتاب الاشریه باب الشرب من قدح النبی ﷺ وانیته) (حدیث: 5638).

2240 Sahih al-Bukhari, Kitab Akhbar al-Ihaad, Bab Ma Jaa’a fi Ijaazati Khabr al-Wahid al-Sudooq fil Adhan, Hadith 7253 (صحیح البخاری کتاب اخبار الاحاد باب ما (جاء في اجازة خبر الواحد الصدوق في الاذان حديث: 7253).

2241 *Sunan Ibn Majah*, Kitabul Jana’iz, Bab Maa Jaa’a fisy Syaqqi (باب ما جاء في الشق), Hadith 1557; *Sharh Sunan Ibn Majah*, Vol. 1, Kitabul Jana’iz, Bab Maa Jaa’a fi Al-Shiqq, p. 617, Baitul Afkar al-Dawliyyah, Jordan, 2007 (شرح سنن ابن ماجه جزء 1 كتاب الجنائز باب ما جاء في الشق صفحه 617 بيت الافكار الدوليه اردن 2007ء).

berkhidmat menjadi asisten Private Secretary dan beliau melaksanakan tugas beliau dengan sangat baik. Secara keseluruhan masa pengkhidmatan beliau adalah selama 62 tahun.

Beliau sangat mahir dalam bekerja, sangat cekatan dan fokus dalam bekerja, dan bersamaan dengan itu beliau pun memiliki kegemaran menelaah buku-buku Jemaat. Beliau menelaah buku-buku Jemaat secara mendalam. Secara khusus beliau mendapatkan taufik berkhidmat dalam Nizam Syura', beliau banyak berperan pada masa Khilafat ke-3 maupun setelahnya. Dalam rangkaian pelaksanaan tugas-tugas beliau di Private Secretary yang kaitannya dengan proses jual beli, beliau dengan sangat cakap dan penuh kerja keras membeli barang-barang dan menjaga harta milik Jemaat. Setelah berdirinya Pakistan beliau pun mendapatkan taufik untuk menjaga Markaz Qadian. Beliau tinggal di sana untuk beberapa lama. Beliau mempunyai lima orang putri dan satu orang putra. Beberapa hari sebelum beliau wafat seorang putri beliau juga wafat. Seorang putra beliau juga adalah mubaligh. Istri beliau juga tinggal di London beserta tiga orang putri dan satu orang putra beliau, Atiq Ahmad yang juga bekerja di sini.

Seorang karyawan di Private Secretary Tn. Rana Mubarak mengatakan, "Saya bekerja selama 32 tahun bersama beliau. Dalam kurun waktu yang lama beliau sendirian mengerjakan banyak sekali pekerjaan kantor yang kaitannya dengan Majlis Syuro dan selalu menasihatkan, 'Ketika kesulitan-kesulitan dan kegelisahan-kegelisahan duniawi muncul, maka seiring dengan berdoa, lebih sibukanlah diri dalam pekerjaan-pekerjaan kantor, maka Allah Ta'ala akan menjauhkan kegelisahan-kegelisahan tersebut.' Jika para karyawan melakukan kekeliruan-kekeliruan, beliau memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang."

Demikian juga karyawan lainnya pun menulis, "Beliau adalah seorang yang sangat rajin bekerja. Beliau banyak memberikan bimbingan kepada para karyawan. Beliau sangat menguasai kaidah-kaidah anjuman, sangat baik dalam penulisan, dalam pemilihan kata pun sangat baik. Ketika mulai menulis, beliau mengawalinya dengan menuliskan *bismillah* dan sangat disiplin dalam hal ketepatan waktu datang ke kantor. Namun tidak demikian halnya ketika pulang dari kantor, ketika waktu kantor telah selesai beliau tidak meninggalkan kantor, melainkan tetap duduk di sana selama pekerjaan belum selesai. Terkadang beliau duduk sepanjang malam dan pulang pada pagi hari keesokan harinya."

Saya sendiri ketika masih tinggal di Rabwah berkali-kali melihat beliau melakukan seperti itu. Dengan rajin beliau datang ke kantor. Ketika waktu shalat maghrib tiba, beliau datang dari kantor, demikian juga pada waktu shalat Isya beliau datang dari kantor. Terkadang pada waktu shalat subuh pun beliau datang dari kantor. Beliau seorang pekerja keras. Tidak pernah mempedulikan pulang ke rumah atau jam kantor telah habis. Tujuan utama beliau adalah mengerjakan tugas Jemaat.

Satu keistimewaan lainnya dari beliau adalah tidak pernah memperbincangkan suatu permasalahan dengan orang lain, beliau selalu menjaga kerahasiaan isi surat-surat.

Tn. Nasir Sa'id menulis, "Pada tahun 1974 ketika Hadhrat Khalifatul Masih Ats-tsalits (rh) hadir di Dewan Nasional (semacam DPR) di Islamabad, almarhum berada di sana sebagai staff Private Secretary, dan selain mengerjakan pekerjaan kantor, beliau juga membantu pekerjaan-pekerjaan lainnya. Beliau mencuci gelas-gelas bersama para karyawan-karyawan lainnya. Beliau adalah seorang yang tanpa pamrih."

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau dan meninggikan derajat beliau. Semoga putra putri dan anak keturunan beliau melanjutkan kebaikan-kebaikan beliau.

Akan disampaikan lebih lanjut perihal perang Yamamah pada waktu yang akan datang. Insha Allah.²²⁴²

2242 Referensi: Majalah al-Fadhil International(955 صفحه 2020ء فروری 18، الفاضل انٹرنیشنل) link <https://www.alfazl.com/2020/02/20/13550/>; www.alislam.org (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Inggris dan Urdu) dan link <https://www.islamahmadiyya.net/cat.asp?id=116> (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Arab).

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Muhammad Hashim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 07 Februari 2020 (Tabligh 1399 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Riwayat sahabat Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini bernama Hadhrat Muhammad bin Maslamah al-Anshary (مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ خَالِدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ مُجَدَّعَةَ حَارِثِيِّ أَوْسِيِّ). Ayahanda beliau bernama Maslamah bin Salamah. Nama kakek beliau selain Salamah, diriwayatkan juga bernama Khalid. Ibunda beliau dipanggil Ummi Sahn (أُمُّ سَاهِمٍ) yang nama aslinya Khulaidah Binti Abu Ubaid (خُلَيْدَةُ بِنْتُ أَبِي عُيَيْدِ بْنِ وَهَبِ بْنِ نُؤْدَانَ).

Beliau berasal dari Anshar, kabilah Aus dan pendukung kabilah Abdu Asy'al. Beliau dipanggil Abu Abdullah atau Abdur Rahman dan dalam riwayat lain Abu Said. Menurut Allamah Ibnu Hajar, julukan 'Abu Abdillah' (أَبُو عَبْدِ اللَّهِ) dianggap lebih sah.

Satu pendapat mengatakan bahwa beliau lahir 22 tahun sebelum *Bi'tsah* (pengutusan Nabi saw).²²⁴³ Beliau termasuk orang-orang yang memiliki nama Muhammad pada masa jahiliyah.²²⁴⁴

Penduduk Yahudi Madinah tengah menantikan seorang Nabi yang telah dikabarsukakan oleh Nabi Musa (as). Mereka katakan Nabi yang akan diutus itu bernama Muhammad. Ketika penduduk Arab mendengarnya mulailah mereka memberikan nama anak-anak mereka dengan nama Muhammad.²²⁴⁵

Di dalam Kitab-kitab yang membahas berkenaan Sirat Nabi Saw, orang-orang yang diberi nama Muhammad pada zaman itu dilandasi niat untuk menarik keberkatan dan jumlahnya menurut riwayat mulai dari 3 sampai 15. Allamah as-Suhaili, pensyarah (pemberi komentar) atas buku Sirat Ibnu Hisyam menulis tiga orang yang bernama Muhammad.²²⁴⁶

Allamah Ibnu Atsir menulis 5 nama. Adapun Abdul Wahab asy-Sya'rani menulis 15 nama. Sebagai pengetahuan akan saya sebutkan ke-15 nama tersebut: Muhammad bin Sufyan (مُحَمَّدُ بْنُ سُفْيَانَ بْنِ مُجَاشِعِ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ مَسْلَمَةَ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ خَالِدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ مُجَدَّعَةَ حَارِثِيِّ أَوْسِيِّ), Muhammad bin Uhaihah (مُحَمَّدُ بْنُ أُهَيْهَةَ بْنِ أَحِيحَةَ بْنِ الْجَلَّاحِ الْأَوْسِيِّ), Muhammad bin Humran (مُحَمَّدُ بْنُ حُمْرَانَ الْجُعْفِيِّ), Muhammad bin Khuza'iy (مُحَمَّدُ بْنُ خُرَازِمَةَ السُّلَمِيِّ), Muhammad bin Adi (مُحَمَّدُ بْنُ إِدِيٍّ بْنِ سِوَاءَةَ بْنِ جِشْمِ بْنِ جَدَّةِ بْنِ مَسْلَمَةَ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ خَالِدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ مُجَدَّعَةَ حَارِثِيِّ أَوْسِيِّ), Muhammad bin Usamah (محمد بن أسامة), Muhammad bin Bar (محمد بن بر بن طريف), Muhammad bin Harits (محمد بن الحرماز بن مالك بن عمرو بن تميم), Muhammad bin Hirmaz (مُحَمَّدُ بْنُ حِرْمَازِ بْنِ حَارِثِ بْنِ خُدَيْجِ بْنِ حُوَيْصِ بْنِ حَذَفَلَةَ بْنِ مَسْلَمَةَ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ خَالِدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ مُجَدَّعَةَ حَارِثِيِّ أَوْسِيِّ), Muhammad bin Yahmad (محمد بن اليعمد), Muhammad bin

2243 Berarti beliau 18 tahun lebih muda dibanding Nabi Muhammad saw karena saat diangkat sebagai Nabi, Nabi Muhammad saw berumur 40 tahun.

2244 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 338, Muhammad (ra) bin Maslamah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (338 صفحه); Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 6, p. 28, Muhammad (ra) bin Maslamah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (اصابه جلد 6 صفحه 28 محمد بن مسلمة مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1995ء); Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 106, Muhammad (ra) bin Maslamah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابه جلد 5 صفحه 106 محمد بن مسلمة مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2003ء).

2245 Qadhi 'Iyaadh: وَأَمَّا تَسْمَى بَعْضُ الْعَرَبِ مُحَمَّدًا قُرْبَ مِيلَادِهِ لِمَا سَمِعُوا مِنَ اللَّكْهَانَ وَالْأَخْبَارِ أَنَّ نَبِيًّا سَمِعَتْ فِي ذَلِكَ الزَّمَانِ يُسَمَّى مُحَمَّدًا فَرَجُوا أَنْ يَكُونُوا هُمْ فَسَمَّوْا أَنَاءَهُ بِذَلِكَ Ath-Tabaqat: كانت العرب تسمع من أهل الكتاب ومن الكهان أن نبيا سمي محمد من العرب اسمه محمد فكانوا يستنون أبناءهم به اسم محمد طمعا في النبوة

2246 Ar-Raudh al-Anf karya Imam as-Suhaili: لا يُعْرَفُ فِي الْعَرَبِ مَنْ تَسَمَّى بِهَذَا الْإِسْمِ قَبْلَهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِلَّا ثَلَاثَةٌ طَمِعَ آبَاؤُهُمْ حِينَ سَمِعُوا بِذِكْرِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَيُقَرَّبُ: زَمَانِهِ وَأَنَّهُ يُبْعَثُ فِي الْجَزَاءِ أَنْ يَكُونَ وَلَدًا لَهُمْ. ذَكَرَهُمْ ابْنُ قُرَيْشٍ فِي كِتَابِ الْفُصُولِ، وَهُمْ: مُحَمَّدُ بْنُ سُفْيَانَ بْنِ مُجَاشِعِ بْنِ جَدَّةِ الْفَرَزْدَقِ الشَّاعِرِ، وَالْآخَرُ: مُحَمَّدُ بْنُ أَحِيحَةَ بْنِ الْجَلَّاحِ بْنِ الْخَرِيشِ بْنِ جَمْحَانَ بْنِ كَلْفَةَ بْنِ عَوْفِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْأَوْسِ، وَالْآخَرُ: مُحَمَّدُ بْنُ حُمْرَانَ بْنِ رَبِيعَةَ، وَكَانَ آبَاءُ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ قَدْ وَقَفُوا عَلَى بَعْضِ الْمُلُوكِ، وَكَانَ عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكُتَابِ الْأَوَّلِ، فَأَخْبَرَهُمْ بِمُبْعَثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَيَأْسِمُهُ، وَكَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ قَدْ خَلَّفَ امْرَأَتَهُ حَامِلًا، فَذَكَرَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ أَنْ وَدِدَهُ أَنْ يُسَمِّيَهُ مُحَمَّدًا، فَفَعَلُوا ذَلِكَ

Yazid (محمد بن يزيد), Muhammad al-Usaidi (مُحَمَّدُ الْأَسِيدِي), Muhammad al-Fuqaimi (مُحَمَّدُ الْفُقَيْمِي), dan Hadhrat Muhammad bin Maslamah (محمد بن مسلمة).²²⁴⁷

Hadhrt Muhammad bin Maslamah (ra) merupakan Muslim awal. Beliau baiat di tangan Mush'ab bin Umair sebelum Hadhrt Sa'ad bin Mu'adz. Ketika Hadhrt Ubaidah bin Al Jarrah hijrah ke Madinah, Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrt Muhammad bin Maslamah dengan beliau.

Hadhrt Muhammad bin Maslamah (ra) termasuk kedalam golongan sahabat yang mengeksekusi Ka'b bin Asyraf dan Abu Rafi Salam bin Abu Huqaiq. Keduanya adalah penyebab kekisruhan yang ingin merugikan umat Islam dan selalu berusaha untuk itu bahkan berupaya untuk menyerang umat Islam. Dia juga berusaha untuk menyerang Rasulullah (saw). Kemudian Rasulullah (saw) menetapkan mereka untuk mengeksekusi keduanya. Rasulullah (saw) pun pernah menetapkan Hadhrt Muhammad bin Maslamah sebagai pengawas pada beberapa peperangan.

Putra-putri beliau (10 putra dan 6 putri) diantaranya bernama Ja'far, Abdullah, Sa'd, Abdur Rahman dan Umar yang merupakan sahabat Rasulullah (saw). Beliau ikut serta pada perang Badar, Uhud, dan seluruh peperangan lainnya kecuali perang tabuk. Atas seizin Rasulullah (saw), beliau tetap tinggal di Madinah pada saat perang Tabuk.²²⁴⁸

Sebagaimana telah disinggung bahwa **Hadhrt Muhammad bin Maslamah (ra) termasuk sahabat yang ditugaskan untuk mengeksekusi (menghukum mati) dua penentang Islam yang menjadi biang kekacauan.** Selengkapnya telah saya sampaikan pada kisah sahabat Hadhrt Ubadah bin Bashir pada satu setengah tahun lalu. Namun, saya sampaikan lagi secara singkat.

Dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menulis berkenaan dengan eksekusi Ka'b bin Asyraf, "Perang Badr telah membangkitkan kebencian orang Yahudi Madinah. Mereka justru semakin meningkat dalam kejahatan dan menimbulkan kekacauan. Dalam hal ini, kisah pembunuhan Ka'b merupakan satu dari mata rantai ini.

Meskipun Ka'b adalah seorang Yahudi dari sisi agama, sebetulnya bukanlah keturunan Yahudi, melainkan orang Arab. Ayahnya adalah seorang licik dan cerdik bernama Asyraf dari Banu Nibhan yang datang ke Madinah dan menjalin hubungan dengan Banu Nadhir dan menjadi kawannya. Pada akhirnya, sedemikian rupa dia menebarkan pengaruhnya sehingga pemimpin tertinggi Banu Nadhir, Abu Rafi bin Abul Huqaiq bersedia memberikan putrinya untuk dinikahi olehnya. Dari perut perempuan itulah terlahir Ka'b yang setelah dewasa mendapatkan kedudukan lebih tinggi dari ayahnya sehingga pada akhirnya dia mendapatkan kedudukan seolah-olah seluruh Yahudi Arab mulai menganggapnya sebagai pemimpin.

Dari sisi akhlak dia adalah seorang yang sangat buruk. Dia sangat mahir dalam menciptakan kekacauan secara diam-diam dan mengatur rencana jahatnya.

Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Ka'b bin Asyraf bersama dengan Yahudi lainnya ikut serta dalam perjanjian yang merupakan perjanjian tertulis antara Rasulullah (saw) dengan Yahudi berkenaan dengan hubungan persahabatan, perdamaian dan pertahanan bersama. Secara lahiriah memang telah berjanji, namun dalam kedalaman hati Ka'b mulai menyala api kebencian dan permusuhan dan dia mulai melakukan penentangan terhadap Islam dan pendiri Islam (saw) dengan rencana jahat dan liciknya secara diam-diam.

2247 Al-Mawaahib (المواهب اللدنية بالمنح المحمدية - ج 2) Fathul Bari (الصفحة ٤٠٥ - ج ٦ - ابن حجر - فتح الباري - ابن حجر - ج ٦ - الصفحة ٤٠٥) Muhammadun Rasulullah Walladhina Ma'ahu, Abdul Hameed Jaudah al-Sahaar, Vol. 2, pp. 111-112, Maktabah Misr (مكتبة مصر) 112-111 صفحه; Al-Raud-ul-Anf, Vol. 1, p. 280, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (الكتب العلمية بيروت); Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 72, Muhammad (ra) bin Uhayhah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (الكتب العلمية بيروت 2003ء); Kashful Ghummah 'An Jami'il Ummah, al-Shi'rani, Vol. 1, pp. 283-184, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, 1998 (الكتب العلمية بيروت 1998ء); Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 6, p. 28, Muhammad (ra) bin Maslamah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (الاصابه جلد 6) (صفحة 28 محمد بن مسلمة مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1995ء).

2248 Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 6, pp. 28-29, Muhammad (ra) bin Maslamah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (الاصابه في تمييز الصحابه) (جلد6صفحة28-29محمد بن مسلمة مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1995ء); Sharh Zurqani, Vol. 6, p. 511, Hadith Bani Nadeer, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996 (شرح زرقاتي جلد 2 صفحه 511 حديث بني نضير مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1996ء).

Corak penentangan Ka'b semakin lebih berbahaya lagi sehingga paska perang Badr, dia menempuh cara-cara yang sangat jahat dan menebar kekacauan yang sebagai akibatnya menimbulkan keadaan yang sangat membahayakan bagi umat Muslim.

Namun ketika pada perang Badr umat Muslim mendapatkan kemenangan yang mana di luar dugaan mereka dan banyak pembesar Quraisy terbunuh maka dia paham sekarang agama baru ini (Islam) tampak tidak akan hilang begitu saja. Karena itu setelah perang Badr dia kerahkan segenap kekuatan untuk menghapuskan dan menghancurkan Islam.

Ketika mendapatkan keterangan mengenai kebenaran kabar tersebut dan Ka'b sudah yakin memang benar perang Badr ini telah membuat Islam semakin tangguh yang tidak terbayangkan olehnya sedikit pun maka ia diliputi kemarahan besar. Ia segera mempersiapkan perjalanan untuk pergi ke Makkah.

Dengan perantaraan kemahiran mulut dan syairnya, ia taburkan bahan bakar ke atas api gejolak yang meliputi hati orang Quraisy di Makkah. Dia timbulkan rasa haus yang tidak terobati di dalam hati orang Quraisy akan darah umat Muslim. Dia penuhi dada mereka dengan gejolak balas dendam dan api permusuhan.²²⁴⁹ Dan ketika disebabkan provokasi Ka'b, emosi bangsa Quraisy sudah sangat memuncak, maka Ka'b memanggil mereka ke Ka'bah lalu mengambil sumpah janji dari mereka sambil memegang kain tirai Kabah dengan mengatakan, 'Sebelum kita dapat membinasakan Islam dan pendirinya dari bumi ini, kita tidak akan bisa tenang.'²²⁵⁰

Setelah membangkitkan gejolak api dendam di Makkah, orang jahat itu (Ka'b) menuju ke kabilah-kabilah lainnya untuk menghasut kaum demi kaum supaya mereka memusuhi Islam.²²⁵¹ Kemudian, ketika dia telah kembali ke Madinah, dia ungkapkan syair (sajak-sajak) hasutan jahat dan dengan cara yang kotor mengenai para wanita Muslim, sampai-sampai dia tidak segan-segan menjadikan para wanita keluarga Rasul sebagai sasaran dalam syairnya yang kotor itu.²²⁵² Hal ini membuat syair-syair itu terkenal di seluruh negeri. Pada akhirnya, dia (Ka'b tokoh Yahudi itu) membuat rencana untuk membunuh Rasulullah (saw). Dia membuat taktik membunuh Rasulullah (saw) melalui beberapa pemuda dengan cara mengundang Rasulullah (saw) ke rumahnya beralasan undangan dan lain sebagainya. Namun dengan karunia Allah ta'ala, rencana jahatnya itu diketahui sehingga tidak berhasil.²²⁵³

Ketika sudah sekian banyak pelanggaran yang dilakukan Ka'b yaitu melanggar perjanjian, pemberontakan, menyulut peperangan, menimbulkan kekacauan, kejahatan dan pembunuhan berencana serta buktinya sudah sangat jelas, maka dari sisi perjanjian umum itu yang mana Rasulullah (saw) sebagai kepala pemerintahan Madinah dan ketua tertinggi yaitu dalam perjanjian yang dibuat antara Rasulullah (saw) dengan penduduk Madinah paska hijrah maka beliau (saw) memutuskan Ka'b wajib dibunuh disebabkan ulahnya ini. Namun, kekacauan yang ditimbulkan Ka'b menjadikan suasana Madinah - jika sanksi terhadapnya diumumkan secara terang-terangan lalu dibunuh - dapat menimbulkan peperangan mengerikan di Madinah. Berapa banyak darah yang akan mengalir karena itu. Dalam hal ini Rasulullah (saw) ingin menghentikan peperangan global dengan menempuh segala kemungkinan dan pengorbanan yang patut. Rasulullah (saw) lalu memberikan petunjuk untuk tidak membunuh Ka'b secara terang-terangan melainkan dibunuh secara diam-diam.

2249 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khiraḥī Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrajul-Yahūdi Minal-Madīnah, Ḥadīth No. 3000

2250 Fathul-Bārī Sharhu Shahihil-Bukhārī, By Al-Imām Ahmad bin Hajar Al-'Asqalānī, Volume 7, p 428, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037, Qadīmi Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi

2251 Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qustalānī, Volume 2, p. 369, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

2252 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 518, Maqtalu Ka'b ibnil-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Ar-Raudhul-Unufi Fī Tafsiṛis-Sīratin-Nabawīyyati libni Hishām, By Abul-Qāsim 'Abdur-Rahmān bin 'Abdillāh bin Ahmad, Volume 3, p. 230, Maqtalu Ka'b ibnil-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition

2253 Tārīkhul-Khamīs Fī Ahwālī Anfasi Nafis, By Husain bin Muhammad bin Hasan, Volume 1, p. 413, Sariyyatu Muhammad bin Maslamah Li-Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Mu'assasatu Sha'bān, Beirut

Beberapa orang mencari kesempatan yang tepat dan Rasulullah (saw) menunjuk sahabat setia dari kabilah Aus bernama Muhammad bin Maslamah dan memerintahkan beliau supaya apapun cara yang akan ditempuh nanti, mintalah terlebih dahulu pendapat dari kepala kabilah Aus, Sa'ad bin Mu'adz.

Muhammad bin Maslamah bertanya, 'Wahai Rasulullah (saw)! Untuk melakukan pembunuhan secara diam-diam perlu ada yang dikatakan. Perlu ada alasan yang diungkapkan yang dapat membuat Ka'b keluar dari rumahnya lalu membunuhnya di suatu tempat yang aman.'

Dengan memperhatikan dampak luar biasa yang dapat timbul jika tidak menempuh hukuman secara yang diam diam, beliau (saw) bersabda, "Baiklah."

Selanjutnya, atas saran Sa'ad bin Mu'adz, Muhammad bin Maslamah membawa serta Abu Nailah dan beberapa sahabat lainnya lalu berangkat ke rumah Ka'b. Mereka memanggil Ka'b keluar dan mengatakan, 'Ketua kami - Rasulullah (saw) - meminta sedekah dari kami. Kami sedang kesempitan, apakah kamu dapat menolong kami untuk memberikan pinjaman?'

Mendengar hal ini Ka'b kegirangan dan berkata, 'Demi Tuhan, tidak lama lagi kalian akan merasa bosan dengan orang itu (Rasulullah (saw)) lalu meninggalkannya.'

Muhammad bin Maslamah pun menjawab, 'Kami telah memilih untuk mengikuti Muhammad Saw. Sekarang kami tengah melihat bagaimana akhir dari gerakan ini. Namun kamu jawab dulu maukah kamu pinjamkan hutang?'

Ka'b mengatakan, 'Baik, namun harus ada jaminannya.'

Muhammad bertanya, 'Apa itu?'

Si licik itu mengatakan, 'Jaminkanlah para wanita kalian.'

Sambil menahan emosi Muhammad mengatakan, 'Bagaimana bisa, kami menjaminkan kepada pria seperti kamu, kamu tidak bisa dipercaya.'

Ka'b berkata, "Kalau begitu anak laki-laki."

Muhammad mengatakan, 'Tidak mungkin juga kami jaminkan anak kami padamu, kami tidak dapat menanggung celaan dan kecaman semua orang Arab nantinya. Kalau kamu mau kami bisa menjaminkan senjata kami padamu.'

Ka'b setuju.

Muhammad bin Maslamah dan kawannya pulang setelah sebelumnya berjanji untuk datang malam hari.

Ketika malam, grup tersebut membawa persenjataan karena saat itu dapat membawa senjata secara terbuka, lalu sampai di rumah Ka'b. Lalu membuat Ka'b keluar dan sambil berbicara mengajaknya terus ke satu tempat sambil berjalan, kepala Ka'b dipegang lalu rambutnya dikuasai dengan kuat kemudian memerintahkan satu kawannya untuk membunuhnya dan seorang sahabat mencabut pedang lalu membunuhnya. Ka'b terjatuh. Kemudian, Muhammad bin Maslamah dan kawannya kembali dan menghadap Rasulullah (saw) serta mengabarkan telah dibunuhnya Ka'b.²²⁵⁴

Ketika kabar terbunuhnya Ka'b menyebar ke seluruh kota, orang-orang Yahudi sangat marah lalu pada keesokan harinya perwakilan Yahudi datang menjumpai Rasulullah (saw) pada pagi hari untuk menyampaikan protes, 'Pemimpin kami Ka'b bin Asyraf telah dibunuh seperti itu.'

Setelah mendengarkan mereka, Rasulullah (saw) bersabda, 'Tahukah kalian, pelanggaran apa saja yang telah dilakukan oleh Ka'b?'

Lalu beliau menyebutkan secara singkat pelanggaran Ka'b diantaranya pelanggaran perjanjian, menyulut perang, menebar kekacauan, kejahatan, pembunuhan berencana dan lain-lain.²²⁵⁵

Mendengar itu mereka ketakutan dan bungkam.

Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, 'Hendaknya kalian sekurang-kurangnya untuk yang akan datang hiduplah dengan penuh kedamaian dan kerjasama dan janganlah menebar benih permusuhan dan kekacauan.'

2254 Shahihul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Hadīth No. 4037

2255 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khīrāji Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Hadīth No. 3000; Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 266, Sariyyatu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Dārul Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

Walhasil, dengan persetujuan pihak Yahudi, ditulislah perjanjian baru untuk masa yang akan datang. Pihak Yahudi pun membuat perjanjian kepada umat Muslim untuk memulai kehidupan damai dari awal lagi dan menghindari perbuatan *fasad* (merusak).²²⁵⁶

Jika Ka'b tidak melakukan pelanggaran maka orang-orang Yahudi tidak akan lantas dengan mudahnya membuat perjanjian baru dengan umat Islam dan tidak akan bungkam atas pembunuhan Ka'b. Alhasil, mereka menulis perjanjian baru bahwa dimasa yang akan datang kita akan hidup dengan rukun. Dimanapun tidak ada keterangan dalam sejarah bahwa setelah itu orang-orang Yahudi mengungkit-ungkit pembunuhan Ka'b lalu menuduh umat Islam karena hati mereka mengakui bahwa pada hakikatnya Ka'b memang layak mendapatkan hukuman seperti itu.

Beberapa sejarawan barat menulis berbagai macam perihal terbunuhnya Ka'b bin Asyraf, mereka mengungkapkan hal tersebut untuk menodai pribadi Nabi (saw) dengan melontarkan keberatan atas terbunuhnya Ka'b. Namun yang perlu dilihat adalah pertama, apakah pembunuhan tersebut perbuatan yang jaiz (legal) atautkah tidak jaiz (tidak dapat dibenarkan)? Kedua, cara yang ditempuh untuk mengeksekusi Ka'b apakah jaiz atautkah tidak?

Pertama, perlu diingat bahwa Ka'b telah mengadakan perjanjian resmi dengan Nabi (saw) untuk menegakkan kedamaian dan keamanan. Jangan kata menyerang umat Muslim, bahkan ia pun berjanji untuk membantu umat Muslim dalam menghadapi musuh dari luar dan akan menjalin hubungan persahabatan dengan Muslim. Berdasarkan perjanjian tersebut ia pun mengakui bahwa corak pemerintahan demokrasi yang dibangun di Madinah adalah di dalamnya Nabi (saw) akan menjabat sebagai pimpinan. Keputusan yang diberikan oleh Nabi (saw) dalam setiap pertikaian dan lain lain, wajib ditaati oleh semuanya, sebagaimana terbukti dalam sejarah bahwa berdasarkan perjanjian tersebut penduduk Yahudi selalu menyerahkan setiap kasus persidangannya ke hadapan Nabi (saw) dan Nabi (saw) memberikan putusnya.

Jika dalam keadaan demikian Ka'b bersikap membangkang berarti tidak hanya kepada umat Muslim bahkan kepada pemerintahan yang berkuasa pada saat itu dengan melanggar seluruh perjanjian dan menanamkan benih kekacauan di Madinah dan berusaha untuk menyalakan bara api peperangan di dalam negeri lalu memprovokasi kabilah-kabilah untuk menentang umat Muslim dan juga berencana untuk membunuh Nabi (saw), apakah dalam keadaan demikian dimana banyak sekali pelanggaran yang telah ia lakukan, lantas tidak diambil tindakan untuk menghukumnya? Apakah ada hukuman yang lebih ringan dari eksekusi mati yang dapat menghentikan kejahatan sang Yahudi pembuat onar ini? Apakah pada zaman ini di negara negara yang mengaku berperadaban jika ada yang memberontak, melanggar perjanjian, provokasi perang dan rencana pembunuhan, lantas tidak ada hukuman dengan hukuman mati?"

Pertanyaan kedua mereka adalah mengenai cara eksekusi, kenapa dibunuh secara diam-diam pada malam hari. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, "Perlu diingat, saat itu di Arabia tidak ada pemerintahan resmi (formal) yang berkuasa. Bahkan setiap orang, setiap kabilah bebas dan memiliki wewenang masing-masing jika ingin memutuskan sendiri. Jika ingin meminta keputusan secara keseluruhan (umum), biasanya mereka menghadap Rasulullah (saw). Jika ingin memutuskan sendiri dalam lingkup kabilah, itu pun bisa. Dalam keadaan demikian, pengadilan mana yang dapat digunakan untuk memperkarakan Ka'b dan yang hasilnya ia mendapatkan hukuman mati?"

Jika kasus tersebut diadakan kepada pihak Yahudi yang mana ia sendiri sebagai pemimpinnya dan mereka pun yang bersikap memberontak kepada umat Muslim, terus-menerus menimbulkan fitnah dan kekacauan, untuk itu tidaklah dapat diterima jika kasus tersebut diadakan kepada Yahudi. Apakah lantas diadakan kepada pengadilan mekah yang notabene mereka sendiri haus akan darah umat muslim? Atau apakah mengadakan kepada kabilah Salim dan Ghatfaan, beberapa bulan lalu sebanyak tiga hingga empat kali mereka melakukan persiapan untuk menyerang Madinah di malam hari?"

"Renungkanlah keadaan saat itu, pikirkanlah yakni bagi umat Islam pada saat itu cara apa lagi yang harus dilakukan dalam keadaan yang disebabkan provokasi seseorang, ajakan perang, fitnah kekacauan dan rencana pembunuhan yang akan membahayakan diri dan negeri, selain membunuh orang itu ketika

2256 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 466-470

mendapatkan kesempatan demi tegaknya keamanan? Sebab, cara tersebut adalah yang terbaik yaitu membunuh seorang penjahat dan pengacau daripada terancamnya nyawa para warga yang tengah hidup dengan damai dan kestabilan negeri juga terancam. Allah Ta'ala pun berfirman bahwa fitnah lebih besar dari pembunuhan.

Perlu diingat juga, berdasarkan perjanjian yang dilakukan antara umat Muslim dan Yahudi setelah hijrah, Rasulullah (saw) tidaklah mendapatkan status sebagai warga biasa melainkan ditetapkan sebagai kepala pemerintahan demokrasi yang secara sah berdiri di Madinah. Beliau pun diberikan wewenang untuk memberikan keputusan yang beliau pandang baik dalam hal perselisihan dan perkara kenegaraan.²²⁵⁷

Jadi, jika demi keamanan negeri lalu beliau memutuskan Ka'b wajib dibunuh disebabkan fitnah kekacauan yang dilakukannya maka hal tersebut bukanlah sesuatu keliru. Maka dari itu, sebuah kebodohan belaka keberatan yang dilontarkan kepada Islam atas hal tersebut setelah berlalu 1300 tahun karena bangsa Yahudi sendiri pada saat itu tidak melontarkan protes setelah mendengar keputusan Nabi (saw) dan sampai berlalu masa yang panjang mereka tidak pernah melontarkan keberatan atas hal itu. Dari sejarah juga terbukti bahwa Yahudi sendiri memilih untuk diam dan menganggap Ka'b wajib dibunuh disebabkan oleh pelanggaran mereka dan mereka tidak memprotes keputusan tersebut.²²⁵⁸

Seandainya mereka memprotes hukuman tersebut dengan mengatakan, 'Kenapa sebelum dia dieksekusi kami tidak dipanggil dan dijelaskan pelanggaran mereka kepada kami lalu setelah jelas semuanya baru dijatuhkan hukuman?'

Sebagai jawabannya adalah keadaan saat itu sedemikian rupa genting sehingga jika menempuh langkah seperti yang dikatakan tadi dapat menimbulkan ancaman meningkatnya kompleksitas global dan tidaklah berlebihan jika hal tersebut dapat menimbulkan pertumpahan darah dan peperangan di Madinah. Sebagaimana seperti halnya langkah-langkah yang ditempuh dengan cepat dan diam-diam memberikan manfaat demi menegakkan kestabilan negeri Rasulullah (saw) memutuskan untuk menjatuhkan hukuman mati kepada Ka'b secara diam-diam. Namun di dalamnya sama sekali tidak ada campur tangan tipu daya jenis apapun. Tidak juga Rasulullah (saw) hendak merahasiakan hukuman tersebut untuk selama-lamanya sebagaimana ketika perwakilan Yahudi datang menjumpai beliau pada keesokan paginya, Rasul langsung menjelaskan rentetan kejadian kepada mereka dan beliau mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan tersebut dan membuktikan bahwa dalam prosesnya tidak ada tipu daya dan lain sebagainya. Dijelaskan juga kepada perwakilan Yahudi, 'Berdasarkan berbagai pelanggaran yang berbahaya telah diputuskan hukuman tersebut bagi Ka'b atas perintah saya.'

Selebihnya ada keberatan yang menyatakan bahwa pada saat itu Rasulullah (saw) mengizinkan sahabatnya untuk menipu dan berdusta. Tuduhan ini sama sekali keliru dan dibantah oleh riwayat sahih. Rasulullah (saw) sama sekali tidak mengizinkan untuk berdusta dan memberikan keterangan palsu. Bahkan berdasarkan riwayat Shahih al-Bukhari, ketika Muhammad bin Maslamah berkata kepada beliau bahwa untuk membunuh Ka'b secara diam-diam kita harus mengatakan sesuatu padanya, maka dengan memperhatikan faedah besar yang ditimbulkan oleh eksekusi secara diam-diam, beliau (saw) hanya menjawab, 'Ya.'

Pada saat itu sama sekali tidak ada keterangan atau penjelasan lebih lanjut dari Rasulullah (saw) atau Muhammad bin Maslamah. Maksud Rasulullah (saw) hanya semata-mata bahwa Muhammad bin Maslamah dan kawannya akan membuat keluar Ka'b dari dalam rumah sehingga pada saat itu tentunya harus mengatakan sesuatu yang akan membuat Ka'b setuju dan keluar dari rumahnya secara diam-diam. Di dalam hal tersebut sama sekali tidak ada cela. Sebagaimana pada saat perang, mata-mata yang sedang melakukan tugasnya, mereka pun terpaksa melakukan hal-hal seperti itu dan tidak pernah perbuatan seperti itu diprotes oleh orang-orang yang berakal.

2257 As-Sīratun-Nabawīyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 354-355, Hijratur-Rasūl sa /Kitābuhū sa Bainal-Muhājirīna Wal-Anṣāri Wa Muwāda'atu Yahūd, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

2258 Sirah Khataman Nabīyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad shb (ra), p. 467-473

Pribadi Rasulullah (saw) dalam hal ini, bagaimanapun tetap suci. Selebihnya, urusan Muhammad bin Maslamah dan kawan-kawannya yang pada prakteknya datang ke rumah Ka'b lalu mengatakan sesuatu. Dalam percakapan mereka pun pada hakikatnya tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan akhlak. Mereka tidak memberikan keterangan palsu. Alhasil, dengan memperhatikan tujuan misinya, mereka tentu menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung makna ganda, menggunakan kata-kata yang memberikan makna beragam. Namun, selain itu tidak ada lagi cara-cara lainnya. Dalam keadaan peperangan, menyembunyikan sesuatu dengan dilandasi tujuan baik menggunakan ucapan yang sederhana dan jelas sama sekali tidak pantas untuk dilontarkan keberatan oleh orang yang berakal dan jujur.

Selanjutnya, sebagian orang juga mengajukan pertanyaan, apakah dalam peperangan diperbolehkan berbohong atau menipu? Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, 'Perang adalah sebuah tipu muslihat' lalu mengambil kesimpulan - *na'uudzubillah - Nabi* (saw) mengizinkan untuk menipu dalam peperangan padahal pertama, pengertian 'Perang adalah sebuah tipu muslihat' bukan diperbolehkan menipu dalam peperangan melainkan pengertiannya hanyalah 'Perang itu sendiri adalah suatu tipuan.' Itu artinya, mengenai hasil dari peperangan tidak ada seorang pun yang bisa mengatakan apa yang akan terjadi. Maksudnya, begitu banyak faktor yang mempengaruhi hasil suatu peperangan sehingga bagaimana pun situasi-situasi yang terjadi, mustahil untuk mengatakan hasilnya akan seperti apa. Pengertian seperti ini dibenarkan dengan adanya dua cara periwayatan dari hadits ini. Dalam riwayat yang pertama kalimatnya adalah Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *الْحَرْبُ خُدْعَةٌ* 'Al-harbu khad'atun' yang artinya 'Perang adalah suatu tipu muslihat',²²⁵⁹ sedangkan dalam riwayat yang kedua dikatakan, *سَمَى الْحَرْبِ خُدْعَةً* 'samal harba khad'atan' - 'Beliau, yakni Hadhrat Rasulullah (saw) menamakan perang sebagai tipu muslihat.'²²⁶⁰

Dengan menggabungkan kedua riwayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa, bukanlah kehendak Rasulullah (saw) memperbolehkan tipuan dalam peperangan, melainkan perang itu sendiri adalah sesuatu yang menipu.

Namun, jika harus diambil pengertian 'tipuan' diperbolehkan dalam peperangan, tentu maksudnya adalah strategi dan siasat perang. Maksudnya sama sekali bukanlah kebohongan dan tipuan. Karena di tempat ini pengertian '*khad'ah*' adalah taktik dan strategi perang, bukan kebohongan dan tipuan. Jadi maksudnya, di dalam peperangan, membuat musuh lengah sehingga kemudian dapat menguasainya atau mengalahkannya, hal ini tidak dilarang.

Selanjutnya, taktik pun bisa berbagai macam bentuknya. Misalnya dari riwayat-riwayat yang shahih terbukti bahwa ketika Hadhrat Rasulullah (saw) berangkat untuk suatu pertempuran, pada umumnya beliau (saw) tidak memberitahukan tempat yang akan dituju dan terkadang tujuan beliau (saw) adalah pergi ke arah selatan, namun di awal-awal keberangkatan beliau (saw) pergi ke arah utara lalu memutar dan pergi menghilang ke arah selatan. Atau terkadang seseorang bertanya, 'Kalian datang dari mana?' dan bukan menyebutkan nama Madinah, malahan beliau (saw) menyebutkan nama tempat persinggahan yang dekat atau yang jauh. Atau beliau (saw) menempuh taktik-taktik perang yang legal lainnya yang semacam ini. Atau sebagaimana diisytiharkan dalam Al-Qur'an, para sahabat terkadang untuk membuat musuh lengah, mereka mundur dari medan peperangan, dan ketika musuh menjadi lalai dan barisan mereka

2259 Shahih Muslim (صحیح مسلم), Kitāb al-Jihād (كِتَابُ الْجِهَادِ وَالسِّيَرِ), bab Jawazil Khida fil harb (بَابُ جَوَازِ الْخِدَاعِ فِي الْحَرْبِ), 1739; Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند مسند) karya Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad ibnu Hanbal asy-Syaibani (أبي عبد الله أحمد بن محمد/ابن حنبل الشيباني), Musnad Khulafa rasyidin (مسند الخلفاء الراشدين), Musnad Ali bin Abi Thalib (مسند علي بن أبي طالب), (مسند علي بن أبي طالب) .

الحَرْبِ: (الباب السادس فيما أوله جاء ١٠٤٣ - الحرب خدعة) bab ke-6 (كتاب مجمع الأمثال) Abu al-Fashl al-Madani (الميداني، أبو الفضل) dalam karyanya Kitab Majma'ul Amsaal (كتاب مجمع الأمثال) Chapter: Fighting in Jihad - Section 1 (باب القتال في الجهاد - الفصل الأول) Sahih al-Bukhari 3030 Fighting for the Cause of Allah (Jihaad) (كتاب الجهاد والسير) Chapter: War is deceit (باب الحرب خدعة) Jami' at-Tirmidhi 1675 The Book on Jihad (باب ما جاء في الرخصة في) Chapter: What Has Been Related About The Permission To Lie And Be Deceitful In War (كتاب الجهاد عن رسول الله صلى الله عليه وسلم) (باب الكذب والخديعة في الحرب) Ada riwayat Hadits yang melafalkan al-harbu khad'atun dan ada juga al-harbu khud'atun. Tercantum juga dalam Musnad Ahmad 697 (ومن مُسْنَدِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)

2260 Sahih al-Bukhari 3027, 3028 Fighting for the Cause of Allah (Jihaad) (كتاب الجهاد والسير) Chapter: War is deceit (باب الحرب خدعة) Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند الإمام أحمد بن حنبل) karya (أبي عبد الله أحمد بن محمد/ابن حنبل الشيباني): (أبي عبد الله - عز وجل - سمى الحرب على لسان نبيه: خدعة. (90 \ 1) - (696) - 493;

menjadi kacau, maka mereka menyerang secara tiba-tiba, dan semua cara-cara ini adalah 'khad'ah' yang diperbolehkan dalam situasi-situasi peperangan dan sampai sekarang pun itu dianggap legal.

Namun berkata bohong dan berkhianat, Islam sangat melarang keras hal tersebut. Hadhrt Rasulullah (saw) biasa bersabda, 'Di dalam Islam, dosa paling besar yang ketiga setelah menyekutukan Allah Ta'ala dan durhaka terhadap orang tua adalah berkata bohong.'²²⁶¹

Hadhrt Rasulullah (saw) pernah bersabda, 'Keimanan dan kepegecutan dapat menyatu di satu tempat, namun keimanan dan kedustaan tidak akan pernah bisa menyatu.'²²⁶²

Berkenaan dengan tipuan dan pengkhianatan bersabda: 'Siapa yang melakukan kecurangan (penipuan atau ketidakjujuran) maka pada hari kiamat ia akan mendapatkan azab Tuhan.'²²⁶³

Jika dalam perang diizinkan *khad'ah* yang seperti ini, maksudnya ia bukan tergolong tipuan dan kedustaan hakiki melainkan taktik perang yang digunakan sebagai senjata untuk membuat musuh lengah sehingga dapat mengalahkannya. Dalam beberapa corak secara lahiriah dianggap sebagai dusta atau tipuan, namun pada hakikatnya bukan kedustaan sebagaimana pada hadits berikut ini yang menurut saya (Hadhrt Mirza Bashir Ahmad ra) mendukung hal tersebut sebagai berikut: Ummu Kultsum binti 'Uqbah *radhiyallahu Ta'ala 'anha* meriwayatkan, مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِنَ الْكُذِبِ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ، كَانِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ 'Saya mendengar Rasulullah (saw) mengizinkan menyampaikan perkara-perkara seperti ini hanya pada 3 (tiga) kesempatan, yang pada hakikatnya bukanlah kebohongan, namun orang awam bisa dengan keliru menganggapnya sebagai kebohongan. لَا أَعْدَهُ كَاذِبًا، الرَّجُلُ يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ، يَقُولُ: الْقَوْلُ وَلَا يُرِيدُ بِهِ إِلَّا الْإِصْلَاحَ، وَالرَّجُلُ يَقُولُ: فِي الْحَرْبِ، وَالرَّجُلُ يُحَدِّثُ أَمْرًا، وَالْمَرْأَةُ تُحَدِّثُ زَوْجَهَا Yang pertama, pada saat perang. Yang kedua, pada saat mendamaikan orang-orang yang bertengkar. Dan yang ketiga, ketika suami mengatakan kepada istrinya atau istri mengatakan kepada suaminya hal yang di dalamnya bertujuan untuk saling menyenangkan satu sama lain.' (Dalam setiap coraknya harus ada niat baik atau bertujuan baik.)²²⁶⁴

Hadits ini tidaklah meninggalkan celah keraguan bahwa 'khad'ah' yang seperti ini diizinkan dalam perang. Bukan maksudnya kedustaan dan penipuan, melainkan yang dimaksud adalah perkara-perkara yang terkadang harus ditempuh sebagai strategi perang dan yang dalam setiap bangsa atau agama dianggap sebagai jaiz (legal).

Setelah menyampaikan peristiwa Ka'b bin Asyraf, Ibnu Hisyam mengutip riwayat ini bahwa, setelah terbunuhnya Ka'b Hadhrt Rasulullah (saw) memerintahkan kepada para sahabat, 'Bunuhlah orang Yahudi yang kamu kuasai.' Oleh karena itu seorang sahabat yang bernama Muhayyishah menyerang

2261 Shahih Al-Bukhari dan Muslim dari shahabat Abu Bakrah *radhiyallahu 'anhu*: Pada suatu hari, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* sedang duduk bermajelis bersama para shahabatnya dan memberikan pelajaran kepada mereka. Beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam* kemudian mengatakan, "أَلَا أَنْتَبَهُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ ؟" "Perhatikanlah (wahai para shahabat), maukah aku tunjukkan kepada kalian dosa-dosa yang paling besar?" Beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengatakannya tiga kali. Kemudian para shahabat mengatakan: "Tentu wahai Rasulullah." Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* pun menerangkan: الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَغُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ "Dosa-dosa yang paling besar itu adalah) syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan persaksian palsu (perkataan dusta)."

2262 Muwatha Imam Malik (موطأ مالك), Kitab al-Kalaam (كتاب الكلام). Malik meriwayatkan bahwa Shafwan ibn Sulaym mengatakan, "RasuluLlah (saw) ditanya, أَتَيْكُونُ الْمُؤْمِنُ حَبَابًا 'Apakah seorang beriman dapat menjadi seorang pengecut?'

Nabi (saw) menjawab, نَعَمْ, 'Iya.'

Nabi (saw) ditanya lagi, أَتَيْكُونُ الْمُؤْمِنُ بَخِيلًا 'Apakah seorang beriman dapat menjadi seorang pelit (kikir)?'

Nabi (saw) menjawab, 'Iya.'

Nabi (saw) ditanya lagi, أَتَيْكُونُ الْمُؤْمِنُ كَذَابًا 'Apakah seorang beriman dapat menjadi seorang pembohong?'

Nabi (saw) menjawab, لَا, 'Tidak.'

2263 Shahih Muslim, Kitab tentang iman (كتاب الإيمان), (باب استحقاق الوالي العائن لزعيمته النار): Dari Ma'qil bin Yasâr *Radhiyallahu anhu* berkata, aku mendengar Rasûlullâh *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَائِبٌ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ, "Tidaklah seorang hamba pun yang diberi amanah oleh Allâh untuk memimpin bawahannya yang pada hari kematiannya ia masih berbuat curang atau menipu rakyatnya, melainkan Allâh mengharamkan surga atasnya." Tercantum juga dalam Shahih al-Bukhari, (كتاب الأحكام), (باب من استرعى رعيه فلم ينصح), "ما من من وال يلي رعيه من المسلمين، فيموت وهو غائب لهم، إلا حرم الله عليه الجنة." فَدَخَلَ غَيْبُهُ اللَّهُ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ أَحَدَيْتَكَ حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ " ما من من وال يلي رعيه من المسلمين، فيموت وهو غائب لهم، إلا حرم الله عليه الجنة."

2264 Sunan Abu Dawud no. 4921.

seorang Yahudi dan membunuhnya. Abu Daud mengutip riwayat ini dan sumber dari kedua riwayat tersebut adalah Ibnu Ishaq.”

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Dari sisi ilmu riwayat, riwayat ini lemah dan tidak layak dipercaya. Hadhrat Rasulullah (saw) sama sekali tidak pernah mengatakan ini karena Ibnu Hisyam menuliskannya tanpa suatu sanad. Yakni sanadnya pun tidak ada. Dan sanad yang diberikan oleh Abu Daud adalah lemah dan cacat. Dalam sanad ini Ibnu Ishaq meriwayatkan, ‘Saya mendengar peristiwa ini dari seorang budak yang telah merdeka milik Zaid bin Tsabit.’ Budak yang namanya tidak dikenal ini tidak diketahui siapa dan namanya pun tidak diketahui. Ia mendengar dari seorang anak perempuan Muhayyishah yang namanya tidak dikenal. Kisah itu pun disampaikan oleh seorang perempuan yang namanya tidak diketahui. Di dalam riwayat mana pun tidak diketahui dia siapa dan anak perempuan ini mendengar dari ayahnya. Sekarang setiap orang bisa memahami riwayat semacam ini yang nama kedua perawinya sama sekali tidak dikenal, nama-nama mereka pun tidak diketahui dan *Majhul Al-Haal*²²⁶⁵, sama sekali tidak layak untuk diterima.

Dan jika ditinjau dari segi *diraayat* pun kisah ini terbukti tidaklah benar, karena cara-cara yang biasa ditempuh oleh Hadhrat Rasulullah (saw) pun secara meyakinkan menyatakan ketidakbenaran bahwa beliau (saw) telah memberikan perintah umum yang seperti ini. Selain itu jika ada suatu perintah yang bersifat umum, maka tentu hasilnya akan terjadi banyak pembunuhan. Tetapi, di dalam riwayat itu hanya disebutkan satu pembunuhan, yang mana ini membuktikan bahwa ini bukanlah suatu perintah umum.

Kemudian ketika terbukti dari riwayat-riwayat yang shahih bahwa keesokan harinya pun dilakukan perjanjian yang baru dengan orang Yahudi maka dalam corak ini sama sekali tidak bisa diterima bahwa di tengah adanya perjanjian tersebut perintah semacam ini diberikan. Dan jika kejadian semacam ini terjadi, pasti orang-orang Yahudi akan mengeluh dan membuat kegaduhan, namun tidak nampak dari suatu riwayat sejarah pun bahwa ada pengaduan dari pihak orang-orang Yahudi yang semacam ini. Pendek kata, dari segi riwayat maupun *diraayat* kisah ini terbukti tidak benar.

Jika ada suatu hakikat yang bisa dipahami di dalamnya maka hanya sebatas ketika terjadi suatu kegaduhan di Medinah setelah dibunuhnya Ka’b bin Asyraf dan orang-orang Yahudi menjadi marah maka Hadhrat Rasulullah (saw) dengan menyadari bahaya dari pihak orang-orang Yahudi bersabda kepada para sahabat – ini hanyalah sebuah kemungkinan, tidak ada bukti yang meyakinkan mengenainya – , ‘Jika ada bahaya dari pihak orang-orang Yahudi terhadap kalian dan mereka menyerang kalian maka kalian bisa membunuh mereka untuk membela diri.’ Namun, tampaknya keadaan ini hanyalah berlangsung selama beberapa jam saja. Jika kemungkinan ini yang diambil maka kemungkinan terjadinya ini hanyalah beberapa jam saja karena setelah itu terjadi perjanjian dan keesokan harinya pun setelah perjanjian diperbarui kemudian tercipta situasi yang damai.

Terdapat cukup banyak perbedaan pendapat mengenai tanggal dibunuhnya Ka’b bin Asyraf. Ibnu Sa’ad mengatakan ini terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun ke-3 Hijriah. Namun, sejarawan Ibnu Hisyam menyatakan kejadian itu terjadi setelah *sariyyah* Zaid bin Haritsah yang secara umum disepakati terjadi pada bulan Jumadil Akhir. Saya dalam hal ini lebih cenderung kepada urutan yang disampaikan oleh Ibnu Hisyam.”²²⁶⁶

Riwayat sahabat ini masih ada satu-dua peristiwa lagi. Insya Allah akan disampaikan pada kesempatan yang akan datang.²²⁶⁷

2265 Majhul Al-Haal adalah “seorang perawi yang mana dua orang atau lebih yang meriwayatkan hadits darinya dan tidak ada ulama yang mengatakan bahwa ia adalah perawi yang dapat dipercaya.”

2266 Sirah Khataman Nabiyyin Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 466-477 (مأخوذ از سیرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزاده مرزا بشیر) (احمد صاحب صفحہ 466 تا 477).

2267 Rujukan: Original Urdu published in Al Fazl International, on 28 February 2020, pp. 5-8. Translated by The Review of Religions (الفضل انٹرنیشنل)
(855) 28 فروری 2020ء صفحہ 5-8 <https://www.alfazl.com/2020/02/28/13786/>; <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-02-07.html>

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 67)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 14 Februari 2020 (Tabligh 1399 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu telah dijelaskan berkenaan dengan riwayat Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra). Namun masih ada beberapa hal yang tersisa dan akan saya sampaikan pada hari ini. Berkenaan dengan eksekusi Ka'b bin Asyraf telah diterangkan Hadhrat Muhammad bin Maslamah mencari alasan untuk dapat memancing supaya Ka'b mau keluar dari rumahnya lalu dieksekusi. Apakah hal tersebut dinamakan dusta? **Telah dijelaskan pula sebagian ulama berpendapat dengan merujuk pada suatu Hadits bahwa berdusta diizinkan pada tiga kesempatan.**²²⁶⁸ **Pada hakikatnya pendapat yang seperti itu adalah keliru atau keliru dalam menjelaskan Hadits.** Alhasil telah saya terangkan pada saat itu dengan merujuk pada buku Sirat Khataman Nabiyin. Akan tetapi, berkenaan dengan hal tersebut Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga menjelaskan dengan jelas di buku karya beliau bernama Nurul Quran sebagai jawaban atas keberatan yang dilontarkan oleh seorang penganut Kristen. Sebagiannya akan saya sampaikan yang darinya akan jelas sekali bahwa Islam sama sekali tidak mengizinkan berdusta.

Hadhrot Masih Mau'ud (as) bersabda, "Seorang Kristen melontarkan keberatan dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad (saw) telah mengizinkan untuk berdusta pada tiga kesempatan dan Al-Quran pun dengan jelas memerintahkan untuk menyembunyikan keimanan. Ia berkata, 'Injil saja tidak mengizinkan untuk menyembunyikan keimanan.'"

Sebagai jawabannya Hadhrot Masih Mau'ud (as) bersabda, "Perlu diketahui bahwa Al-Qur'an sedemikian rupa menekankan untuk komitmen dalam kejujuran. Saya tidak yakin hal tersebut ditemukan dalam Injil walaupun hanya sepersepuluhnya sekalipun.

Kitab Suci Al-Qur'an telah menyamakan kedustaan dengan penyembahan berhala sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأَجَلْتُ لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يَنْتَلِي عَلَيْكُمْ فَأَجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنْ** ...maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.' (Surah al-Hajj)

Dia lalu berfirman lagi: **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ** **إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا** **وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا** Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun berlawanan terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu."

2268 Sunan Abu Dawud no. 4921: Ummu Kultsum binti 'Uqbah *radhiyallahu Ta'ala 'anha* meriwayatkan, *مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرْجَسُ فِي شَيْءٍ مِنْ* ... Saya mendengar Rasulullah (saw) mengizinkan hanya pada 3 kesempatan menyampaikan perkara-perkara seperti ini. Ia pada hakikatnya bukanlah kebohongan, namun orang awam bisa dengan keliru menganggapnya sebagai kebohongan. *لَا أَعُدُّهُ كَاذِبًا، الرَّجُلُ يُصَلِّحُ بَيْنَ* ... yang pertama, pada saat perang. Yang kedua, pada saat mendamaikan orang-orang yang bertengkar. Dan yang ketiga, ketika suami mengatakan kepada istrinya atau istri mengatakan kepada suaminya hal yang di dalamnya bertujuan untuk saling menyenangkan satu sama lain."

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda kepada orang tersebut, “Wahai orang yang tidak takut kepada Tuhan! Bukalah Injil sebentar lalu beritahukan kepada kami, dimanakah terdapat penekanan yang sedemikian rupa dalam Injil berkenaan dengan kejujuran?”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda lagi kepada orang Kristen tersebut yang bernama Fateh Masih, “Anda keliru dan ini disebabkan ketidaktahuan Anda sehingga menyimpulkan Rasulullah (saw) telah mengizinkan untuk berdusta pada tiga kesempatan. Sebenarnya sama sekali tidak ditemukan izin untuk berdusta dalam Hadits manapun. Bahkan dikatakan di dalam hadits *وَإِنْ قُتِلْتَ وَحُرِّقْتَ in qutilta wa hurriqta* artinya sekalipun kalian dibunuh atau dibakar jangan pernah tinggalkan kejujuran. Begitu pula diperintahkan dalam Al-Quran untuk tidak meninggalkan keadilan dan kejujuran sekalipun jiwamu akan melayang. Hadits pun memerintahkan, jangan pernah tinggalkan kejujuran sekalipun kalian dibunuh atau dibakar.²²⁶⁹

Lantas seandainya anggap saja ada suatu Hadits yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Sahih lainnya maka Hadits seperti itu tidak layak untuk dirujuk (diperhatikan dan diterima) karena kami hanya akan menerima Hadits yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Sahih lainnya.”

Beliau (as) bersabda, “Memang benar, di dalam beberapa Hadits dijumpai isyarat yang mengizinkan untuk bertauriyah (yaitu mengucapkan kalimat yang mengandung makna ganda demi kebaikan). Hal inilah yang demi tujuan menciptakan kebencian (kepada Islam) diistilahkan oleh para penentang Islam dengan sebutan dusta.”

Beliau (as) bersabda, “Ketika seorang yang tidak tahu atau bodoh mendapati suatu kata dalam suatu Hadits suatu bahasan mengenai *tasamuh* (memilih kata-kata yang mudah dipahami supaya dapat dimengerti) mungkin orang yang jahil tersebut malah memaknainya sebagai benar-benar kedustaan, karena orang tersebut tidak mengetahui keputusan jelas di dalam Islam bahwa kedustaan hakiki disamakan dengan najis, haram dan disamakan dengan *Syirk*.

Sementata itu, tauriyah pada hakikatnya bukan dusta. Meskipun Tauriyah seolah-olah seperti dusta dan dalam Hadits-Hadits diizinkan untuk orang awam lakukan ketika menghadapi keadaan genting, tetap saja tertulis bahwa mereka yang lebih mulia keimanan dan ketakwaannya bahkan menjauhi Tauriyah.

Tauriyah dalam peristilahan Islam ialah suatu ucapan yang diucapkan untuk menyembunyikan sesuatu disebabkan khawatir dapat terjadi kekisruhan atau menerangkan sesuatu dengan permisalan untuk merahasiakannya demi suatu kebaikan sehingga hal itu dapat dipahami oleh orang berakal namun tidak dipahami oleh orang bodoh. Pemikiran orang yang tidak paham tertuju ke arah yang bukan dimaksud oleh si pengucap. Setelah merenungkannya dapat dipahami bahwa apapun yang dikatakan oleh si pengucap bukanlah kedustaan melainkan kebenaran. Di dalam ucapannya tidak ada sedikit pun campuran kedustaan, tidak juga sedikit pun hati mencondongkannya ke arah kedustaan, sebagaimana dalam sebagian hadits beliau (saw) dijumpai terdapat izin untuk melakukan tauriyah demi mendamaikan dua orang Muslim, menyelamatkan istri dari suatu kekacauan atau perseteruan dalam rumah tangga atau untuk merahasiakan sesuatu dari musuh demi suatu kebaikan atau dengan niat untuk mengecoh musuh ke arah lain.

Meskipun demikian banyak sekali hadits lainnya juga yang darinya dapat diketahui bahwa tauriyah bertentangan dengan derajat ketakwaan yang tinggi. Bagaimanapun kejujuran yang terang-terangan adalah lebih baik sekalipun karena itu kita akan dibunuh atau dibakar.”

Beliau (as) bersabda, “Rasulullah (saw) memerintahkan untuk sedapat mungkin menjauhinya supaya dalam corak lahiriah pemahaman ucapan tersebut tidak serupa dengan dusta.”

Selanjutnya bersabda, “Ketika saya merenungkan keadaan Hadhrat Rasulullah (saw) tengah sendirian di tengah peperangan yang sedang berkecamuk pada perang Uhud, beliau bersabda, ‘Aku Muhammad! Aku Nabi Allah! Aku putra Abdul Muthalib.’”

2269 Mirqaatul Mafaatih (280 - 1 - العلم - الإيمان - ج 1 - 1 - مشكاة المصابيح - شرح مفاتيح شرح مشكاة المصابيح - Tercantum juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal: عَنْ مُعَاذِ قَالَ : أَوْصَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشْرِ كَلِمَاتٍ قَالَ : لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا وَإِنْ قُتِلْتَ وَحُرِّقْتَ ، وَلَا تَعْفُوقَ وَالنِّدْيَ ، وَإِنْ أَمْرَاكَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ ، وَلَا تُتْرَكَ صَلَاةُ مَكْتُوبَةٍ مُتَعَمِّدًا ؛ فَإِنْ مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ مَكْتُوبَةٍ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِنَتْ مِنْهُ دِمَةٌ اللَّهِ ، وَلَا تُشْرَبَنَّ خَمْرًا ؛ فَإِنَّهُ زَأْسٌ كُلُّ فَاجِسَةٍ ، وَإِيَّاكَ وَالْمَعْصِيَةَ ؛ فَإِنَّ بِالْمَعْصِيَةِ حَلَّ سَخَطِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَإِيَّاكَ وَالْفِرَازَ مِنَ الرَّخْبِ وَإِنْ هَلَكَ النَّاسُ ، وَإِذَا أَصَابَ النَّاسَ مُوتَانٌ وَأَنْتَ فِيهِمْ فَاقْبُثْ ، وَأَنْفِقْ عَلَى عِيَالِكَ مِنْ طَوْلِكَ ، وَلَا تَرْفَعْ عَنْهُمْ عَصَاكَ أَدْبَابًا وَأَجْفُهُمْ فِي اللَّهِ

Perlu saya (Hadhrat Khalifatul Masih V atba) sampaikan klarifikasi dalam hal telah tertulis pada catatan kaki cetakan buku tersebut, 'yeh sahwī se likha geya he. yeh waqī'ah Hunain ka he.' - "Terdapat kelupaan dalam penulisan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada perang Hunain. Bukan perang Uhud.."²²⁷⁰

Pihak Research Cell (Bagian Penelitian) telah mengirimkan rujukkannya kepada saya dari kitab Sirah al-Halbiyah yang di dalamnya tertulis, 'وقال صلى الله عليه وسلم في بعض غزواته أي في غزوة حنين وفي غزوة أحد أنا أنا النبي لا كذب أنا ابن عبد المطلب' (Ucapan tersebut) "ana an-Nabiyyu laa kadzib ana bnu 'Abdil Muththalib.'" disabdakan Nabi Muhammad (saw) pada beberapa kesempatan perang yaitu pada perang Hunain dan perang Uhud."²²⁷¹

Maka dari itu, bagian Isyaat atau Nazarat Isyaat (penerbitan) hendaknya membuang catatan kaki tersebut. Seringkali saya perhatikan, terkadang disebabkan ketergesa-gesaan, pihak penerbit *langsung* memberikan catatan kaki pada sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan menulis "keliru" atau "terlupa" untuk menerangkan maksud atau memudahkan pemahaman, padahal diperlukan penyelidikan mendalam untuk itu. Perlu adanya keseriusan menanganinya. Alhasil, saya sudah menerima rujukan yang di dalamnya tertulis dengan jelas bahwa ucapan tersebut disabdakan oleh Nabi Muhammad (saw) baik pada perang Hunain maupun juga pada perang Uhud. Sudah ada klarifikasi atau penjelasannya.

Sekarang lebih lanjut Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Suatu kebodohan yang sangat jika seseorang menganggap Tauriyah sebagai dusta. Bahkan, meskipun Tauriyah itu dalam Hadits disifatkan sebagai dusta dibolehkan." (Yakni menggunakan kalimat dusta dengan maksud untuk memudahkan kata-kata dan supaya dapat dimengerti dengan mudah). Sebab, Al-Qur'an dan hadits sepakat menyatakan dengan jelas bahwa kedustaan hakiki itu sangat haram dan najis.

Hadits-hadits yang berderajat tinggi telah menjelaskan perihal Tauriyah secara gamblang. Lantas anggap saja, jika ada Hadits yang menggunakan kata 'dusta' daripada Tauriyah, maka – naudzubillah – bagaimana bisa diartikan sebagai kedustaan hakiki. Melainkan menjadi suatu tanda betapa tipisnya ketakwaan orang yang menganggap kata Tauriyah sebagai kedustaan meskipun dalam kalimat tersebut dipakai kata *al-kidzb* (kedustaan) sebagai sebuah kebolehan. Perlu bagi kita untuk mengikuti Al-Qur'an dan Hadits-Hadits shahih. Jika ada perkara yang bertentangan dengan keduanya, kita sekali-kali tidak akan menerima maknanya yang bertentangan dengan keduanya."

Selanjutnya beliau (as) bersabda, "Al-Quran telah melaknat para pendusta, pendusta adalah sahabat syaitan, seorang pendusta kosong dari keimanan dan syaitan-syaitan turun atas para pendusta."

2270 Ruhani Khazain jilid 9, Nurul Qur'an number 2, halaman 406, bagian hasyiyah atau footnote (catatan kaki), current computerized edition, terbitan Rabwah, Pakistan, 2008. Catatan kaki oleh Syams. Di dalam Shahih al-Bukhari Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) bab (باب قول الله تعالى: {وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْيَبْتُمْ عَنْتُمْ فَمَنْ} (كتاب المغازي) hanya menyebut perang Hunain. Di dalam al-Bidayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir bab (أين أيها الناس هلموا إلي، أنا رسول الله، أنا رسول الله، أنا محمد بن عبد الله، أنا محمد بن عبد الله، الواقعة وما كان أول الأمر من الفرار ثم العاقبة للمتقين) tercantum, «الله»;

2271 As-Sirah al-Halabiyyah (الصفحة ٦٧ - ج ١ - الحلبي - السيرة الحلبيّة - الحلبي) atau Insanul 'Uyūn fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون). Buku ini karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb (Aleppo, Suriah) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah. Tercantum juga dalam Kanzul 'Ummal (35503- Dari Qatadah عن قتادة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال في بعض مغازيه: أنا النبي لا كذب، أنا ابن عبد المطلب، أنا ابن العواتك: (كنز العمال في سنن الأفعال والأقوال) meriwayatkan bahwa Nabi saw di beberapa peperangan berseru, "Aku Nabi, bukan pendusta. Aku putra Abdul Muththalib."); Tercantum juga hal serupa dalam Mukhtashar Tarikh Dimasyq Ibnu Asakir (مختصر تاريخ دمشق لابن عساکر) karya Muhammad bin Mukarram bin Ali Jamaluddin Ibnu Manzhur al-Anshaari (محمد بن أحمد من اسمه أحمد) (ذكر من اسمه أحمد) (حرف الألف) harf Alif (حرف الألف) meraka yang bernama Ahmad (معرفة أمه وجداته وعمومه و وعماته), (أحمد سيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم) shallallahu 'alaihi wa sallam (أحمد بن علي بن عبد القادر، أبو العباس الحسيني العبيدي، تقي الدين المقرئ المرقزي (المتوفى: 845هـ)) karya al-Maqrizi (أول من دخل المدينة بعد الهزيمة) (غزوة أحد) sub bab yang awal masuk Madinah setelah penyerangan (أول من دخل المدينة بعد الهزيمة) (أول من دخل المدينة بعد الهزيمة) العواتك. وقال أيضا: أنا النبي لا كذب ... أنا ابن عبد المطلب Al-Maqrizi atau ditulis Al-Maqrīzī atau Makrīzī ((1364–1442)) nama lengkapnya Taqī al-Dīn Abū al-Abbās Ahmad bin Alī bin Abdul al-Qādir bin Muhammad al-Maqrīzī adalah sejarawan terkemuka Mesir pada abad pertengahan yang aktif selama era Mamluk, karena minatnya yang luar biasa dalam menelusuri sejarah mazhab Ismailiyah. Al-Maqrīzī lahir di Fatimiyah, Kairo dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di Mesir.

Beliau tidak hanya bersabda bahwa janganlah berdusta bahkan bersabda juga, “Tinggalkanlah persahabatan dengan para pendusta, jangan jadikan mereka sebagai kawan, takutlah kepada Tuhan, bergaullah dengan orang-orang yang jujur. Ketika kamu tengah berbicara, ucapan yang keluar harus semata-mata kebenaran. Sebagai olok-olokan atau tertawaan pun jangan sampai ada kedustaan di dalamnya.”²²⁷²

Saya akan lanjutkan perihal sisi kehidupan lainnya dari sahabat Hadhrrat Muhammad bin Maslamah. Ketika Banu Nadhir (بنو النضير) berusaha dengan mengelabui untuk membunuh Rasulullah (saw) dengan cara menjatuhkan batu penggilingan ke atas Rasulullah (saw), Allah Ta’ala mengabarkan kepada Rasulullah (saw) melalui wahyu. Dengan sigap Rasulullah (saw) bangkit seolah-olah untuk suatu keperluan. Rasulullah (saw) lalu berangkat ke Madinah.²²⁷³

Setelah Rasulullah (saw) berangkat, para sahabat pun setelah tidak lama menunggu kemudian mengikuti Rasulullah (saw) ke Madinah. Ketika para sahabat tiba di Madinah, mereka mendapatkan kabar Rasulullah (saw) memanggil Hadhrrat Muhammad bin Maslamah. Hadhrrat Abu Bakar berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ “Wahai Rasulullah (saw)! Kami tidak menyadari bahwa tuan telah berangkat.”

Rasulullah (saw) bersabda, هَمَّتْ يَهُودُ بِالْعَدْرِ فَأَخْبَرَنِي اللَّهُ بِذَلِكَ فَقَمْتُ “Orang-orang Yahudi ingin mengelabui saya, namun Allah Ta’ala mengabarkan kepada saya lalu saya bangkit dan pergi.”

Berkenaan dengan ini Allah Ta’ala menurunkan ayat: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ بِكُمْ نِعْمَتَ اللَّهِ وَتَوَكَّلُوا عَلَيْهِمْ وَأَنِتَلُوا وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا سَلْمًا كُنْتُمْ لِلدُّنْيَا غُرُوبًا وَأَنْتُمْ لِلدُّنْيَا كَالْأَشْيَافِ الَّتِي إِذَا مَاتَ فِيهَا رَجُلٌ مِمَّنْ ظَلَمَ فِيهَا وَلَمْ يَلِدْ وَلَمْ يَكُن لهُ فِئَةٌ تَنْذِرُ لَمْ يُؤْمَرْ أَنْ يُجْزَىٰ فَكُلَّ يَوْمًا تَجْدِ فِيهَا نَفْسًا سَوَاءً مُّسْمًى مِّنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلَقُ اللَّهُ شَيْئًا يَهُدَىٰ لَّهُ خُبْرًا وَلَا هُدًى. (al-Maaidah ayat 11)

Nabi (saw) mengutus Hadhrrat Muhammad bin Maslamah (ra) kepada orang-orang Yahudi, dijelaskan sebagai berikut: ketika Hadhrrat Muhammad bin Maslamah hadir di depan Rasulullah (saw), Rasulullah (saw) bersabda, اذْهَبْ إِلَىٰ يَهُودِ بَنِي النَّضِيرِ فَقُلْ لَهُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَرْسَلَنِي إِلَيْكُمْ أَنْ أُخْرِجُوا مِنْ بَلَدِهِمْ “Pergilah kepada kaum Yahudi Banu Nadhir dan katakan kepada mereka, ‘Saya diutus oleh Rasulullah (saw) kepada kalian untuk mengatakan agar kalian meninggalkan kota beliau (saw) ini.’”

Beliau pun berangkat kepada orang-orang Yahudi. Perintah ini dilatarbelakangi karena orang-orang Yahudi telah melakukan rencana pembunuhan dan melanggar perjanjian yang telah mereka ikrarkan. Karena itu, hukuman bagi mereka adalah harus meninggalkan kota.

Berangkatlah Hadhrrat Muhammad bin Maslamah (ra) kepada orang-orang Yahudi dan berkata, إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَرْسَلَنِي إِلَيْكُمْ بِرِسَالَةٍ وَلَسْتُ أَذْكَرُهَا لَكُمْ حَتَّىٰ أَعْرِفَ كَيْفَ شَيْئًا تَعْرِفُونَهُ “Rasulullah (saw) mengirim saya kepada kalian untuk menyampaikan pesan, namun saya belum akan sampaikan itu sebelum saya ingatkan kalian suatu hal yang biasa kalian sampaikan dalam majlis-majlis kalian dahulu.”

Orang-orang Yahudi bertanya, “Apa itu?”

Beliau (ra) menjawab, هَلْ تَعْلَمُونَ أَنِّي جِئْتُكُمْ قَبْلَ أَنْ يُبْعَثَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Saya bersumpah kepada kalian demi Kitab Suci Taurat yang telah Allah turunkan kepada Musa. Tahukah kalian bahwa sebelum diutusnya Hadhrrat Muhammad (saw), saya pernah datang kepada kalian dan kalian membuka Taurat lalu kalian mengatakan di peristiwa tersebut, يَا هُوْدَ اذْكُرْ نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكَ إِذْ أَخْرَجْنَاكَ مِنَ بَلَدِكَ لِيُتَمَرَّكَ وَيَكُنَّ لِلدُّنْيَا سَكَنًا فَاكْبُرْ إِذْ تَوَضَّعْتُمْ لِلْكَافِرِينَ يَكُونُ لَهُمْ السُّلْطَانُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ كَانُوا كَالْحَنَابِلِ الْيَهُودِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا جَاءَهُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَاللَّهُ عَالِمُ الْمُظْلِمِينَ. (al-Baqarah ayat 175)

Saya katakan kepada mereka, فَإِنِّي وَاللَّهِ لَا أَتَّهَوُدُ أَبَدًا فَغَدَيْتُمُونِي فِي صَحْفَةٍ لَكُمْ وَاللَّهِ لَكَأَنِّي أَنْظُرُ “Saat ini berikan saja saya makanan. Jangan jadikan saya Yahudi. Demi Tuhan! Saya tidak akan pernah mau menjadi Yahudi.’ Kalian lalu memberi saya makanan dalam sebuah wadah.

2272 Ruhani Khazain jilid 9, Nurul Qur’an number 2, halaman 406-408, current computerized edition, terbitan Rabwah, Pakistan, 2008 (مأخوذ از نور القرآن نمبر 2)
408 تا 402 صفحہ 9 (روحانی خزائن جلد 9 صفحہ 402 تا 408); Seerat-ul-Halabiyyah, Vol. 2, p. 310, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002 (سيرة الحلبية جلد 2 صفحہ 310 باب ذكر مغازيهم، غزوه احد)
(مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2002ء)

2273 Peristiwa tersebut terjadi di Quba yang terletak beberapa mil dari Madinah ke arah Makkah.

Selanjutnya kalian berkata kepada saya, *مَا يَمْنَعُكَ مِنْ دِينِنَا إِلَّا أَنَّهُ دِينُ يَهُودَ . كَأَنَّكَ تُرِيدُ الْحَنِيفِيَّةَ الَّتِي سَمِعْتَ بِهَا ، أَمَا إِنَّ أَبَا ، عَامِرٍ قَدْ سَخَطَهَا وَلَيْسَ عَلَيْهَا ، أَنَاكُمْ صَاحِبِهَا الضَّحُوكُ الْقَتَالُ فِي عَيْنَيْهِ حُمْرَةٌ يَأْتِي مِنْ قِبَلِ الْيَمَنِ ، يَرْكَبُ الْبُعَيْرَ وَيَلْبَسُ الشَّمْلَةَ وَيَجْتَرِي بِالْكَسْرَةِ سَيْفُهُ عَلَى عَاتِقِهِ لَيْسَتْ مَعَهُ آيَةٌ هُوَ يَنْطِقُ بِالْحِكْمَةِ كَأَنَّهُ وَاللَّهِ لَيَكُونَنَّ بِقَرَيْتِكُمْ هَذِهِ سَلْبٌ وَقَتْلٌ وَمَثَلٌ ق* . Kamu semata-mata tidak memilih agama ini karena ini adalah agama orang-orang Yahudi. Sepertinya kamu menginginkan Hanifiyyat yang mengenainya telah kamu dengarkan. Abu Aamir sang Rahib adalah bukan penggenapannya.’ (maksudnya, “Apa yang kamu dengar bahwa seorang Nabi akan datang, Abu Amir tidak dapat menjadi penggenapan kedatangan Nabi tersebut.) ‘Saat ini pribadi itu akan datang padamu. Ia orang yang biasa tersenyum. Ia berperang. Ia terdapat warna merah pada matanya. Ia akan datang dari arah Yaman. Ia akan mengendarai unta. Ia akan mengenakan kain cadar. Ia akan bersifat qana’ah. Pedangnya akan berada di pundaknya. Ia akan berbicara dengan bijak seolah-olah ia merupakan kerabat satu kampungmu. Demi Tuhan kekisruhan akan terjadi di kampungmu, pembunuhan, dan pertumpahan darah.’

Mereka berkata, *اللَّهُمَّ نَعَمْ قَدْ قُتْنَاكَ لَكَ وَلَكِنْ لَيْسَ بِهِ* . ‘Ya Allah, benar kami pernah mengatakan demikian. Namun, bukan begitu.’ Maksudnya, “Kami telah mengatakan itu semua, namun Nabi yang kami maksud bukanlah Muhammad.”

Hadhrat Muhammad bin Maslamah berkata, *قَدْ فَرَعْتُ ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرْسَلَنِي إِلَيْكُمْ يَقُولُ لَكُمْ قَدْ نَقَضْتُمْ الْعَهْدَ الَّذِي جَعَلْتُمْ لَكُمْ بِمَا هَمَمْتُمْ بِهِ مِنَ الْعَدْرِ بِي وَأَخْبَرَهُمْ بِمَا كَانُوا ارْتَأَوْا مِنَ الرَّأْيِ وَظُهُورَ عَمْرُو بْنِ جَحَاشٍ عَلَى الْبَيْتِ يَطْرَحُ الصَّخْرَةَ فَأَسْكَنُوا فَلَمْ يَقُولُوا حَرْفًا* .”Telah saya sampaikan pada kalian apa yang ingin saya sampaikan. Rasulullah (saw) telah mengutus saya untuk mengatakan bahwa kalian (Yahudi) telah melanggar perjanjian yang telah dibuat untuk kalian dan kalian juga berusaha untuk mengelabui beliau (saw).”

Hadhrat Muhammad bin Maslamah memberitahukan rencana jahat kaum Yahudi terhadap Rasulullah (saw) yakni bagaimana Amru bin Jihasy (*عَمْرُو بْنُ جَحَاشِ بْنِ كَعْبِ بْنِ بَسِيلِ النَّصْرِيِّ*) naik ke atap untuk menjatuhkan batu penggilingan dari atas kepada Rasulullah (saw). Mendengar hal itu orang Yahudi bungkam.

Hadhrat Muhammad bin Maslamah berkata kepada mereka, *أَنْ أُخْرِجُوا مِنْ بَلَدِي فَلَا تَسَاكُنُونِي بِهَا وَقَدْ هَمَمْتُمْ بِمَا* , “Nabi (saw) memerintahkan kalian untuk meninggalkan kota ini dan beliau memberikan tenggang waktu 10 hari kepada kalian. Siapa saja dari antara kalian yang masih terlihat di kota ini maka akan aku bunuh.”²²⁷⁴

Orang-orang Yahudi mengatakan, *يَا مُحَمَّدُ مَا كُنَّا نَرَى أَنْ يَأْتِيَ بِهَذَا رَجُلٌ مِنَ الْأَوْسِ* . “Wahai Ibnu Maslamah! Tidak pernah kami sangka bahwa pesan seperti ini dibawa oleh anggota kabilah Aus.”

Hadhrat Muhammad bin Maslamah berkata, *تَغَيَّرَتِ الْقُلُوبُ* , “Sekarang hati sudah berubah.”

Orang-orang Yahudi lalu melakukan persiapan untuk beberapa hari. Kendaraan mereka dibawa dari Dzu Jaddar yakni kawasan tempat makan ternak yang berjarak 6 mil dari Madinah ke arah Qaba. Ternak mereka biasa diberi makan di sana. Mereka menyewa unta dari Banu Asyja’ (*أَشْجَعٌ*) dan melakukan persiapan lengkap untuk keberangkatan. Dirujuk dari buku sejarah.²²⁷⁵

Bagaimanakah perilaku orang-orang Yahudi? Hadhrat Khalifatul Masih Tsani *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* menjelaskan mengenai hal itu pada saat menerangkan mengenai pemberontakan Banu Quraidhah. Meskipun ini pernah dijelaskan pada topik Hadhrat Ammar bin Yasir, namun dari sisi sejarah perlu saya sampaikan di sini. Beliau (ra) menulis, “**Masih harus dibuat perhitungan perihal Banu Quraizhah.** Pemberontakan mereka tak dapat dibiarkan begitu saja. Setelah sampai [ke rumah] Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, ‘Jangan beristirahat dulu, sebelum matahari terbenam kalian harus sampai di benteng Banu Quraizhah.’

2274 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d (الصفحة ٥٧) ج ٢ - محمد بن سعد - (الطبقات الكبرى).

2275 Subul-ul-Huda Wa Al-Rishad, Vol. 4, pp. 317-320, Kutub-ul-Ilmiyyah, Beirut, 1993 (سبل الهدى والرشاد جلد 4 صفحه 317 تا 320 غزوه بني نضير دار الكتب العلمية) ; Subul-ul-Huda Wa Al-Rishad [Translation], Vol. 4, p. 754, Zaaviyah Publisher, Lahore, 2013 (سبل الهدى والرشاد (مترجم) جلد 4 صفحه 754 مطبوعه زاويه) ; Mujam-ul-Buldan, Vol. 2, p. 132 (معجم البلدان جلد 2 صفحه 132) ; Kitab Maghaazi (مغازي الواقدي) karya Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Waqid al-Waqidi (أبو عبد الله محمد بن عمر بن واقد الواقدي) w. 207 Hijriyah; Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil ‘ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد -) ج ٤ - الصفحة ٣٢٠ karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihi asy-Syami, w. 942 H.

Kemudian, beliau mengutus Hadhrat Ali (ra) ke sana untuk menanyakan kenapa Banu Quraizhah telah melanggar perjanjian.

Banu Quraizhah tidak menunjukkan penyesalan atau kecenderungan untuk minta maaf. Sebaliknya, mereka menghina dan mengejek Hadhrat Ali dan anggota-anggota delegasi lainnya serta mulai melemparkan cacian dan makian terhadap Hadhrat Rasulullah (saw) dan para wanita keluarga beliau. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak ambil peduli akan Muhammad (saw) dan tak pernah mengadakan perjanjian dengan beliau.

Ketika Ali kembali memberi laporan tentang jawaban kaum Yahudi itu, ia menyaksikan Hadhrat Rasulullah (saw) dan para Sahabat tengah bergerak menuju perbentengan Yahudi itu. Kaum Yahudi tengah mencaci-maki Hadhrat Rasulullah (saw), istri-istri dan anak-anak beliau.

Khawatir kalau-kalau hal itu akan menyakiti hati Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Ali (ra) mengemukakan Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri tidak perlu ikut karena kaum Muslimin sendiri sanggup menghadapi kaum Yahudi itu. Hadhrat Rasulullah (saw) mengerti maksud Hadhrat Ali (ra) dan bersabda, 'Anda menghendaki saya tidak mendengar caci-maki mereka, hai Ali?'

'Ya, tepat sekali,' ujar Hadhrat Ali (ra).

'Tetapi mengapa?' Sabda Hadhrat Rasulullah (saw), 'Musa adalah dari sanak-saudara mereka sendiri. Meski demikian, mereka telah menimpakan penderitaan kepada beliau, lebih daripada kepada saya.'

Hadhrot Rasulullah (saw) terus maju. Orang Yahudi mengatur pertahanan dan memulai pertempuran. Wanita-wanita mereka pun ikut. Beberapa prajurit Muslim sedang duduk di kaki dinding benteng. Seorang wanita Yahudi yang melihat kesempatan itu menjatuhkan batu ke atas mereka dan menewaskan seorang Muslim yang bernama Khallad.

Pengepungan benteng itu terjadi beberapa hari. Akhirnya, kaum Yahudi merasa tak dapat bertahan lama lagi. Maka para pemimpin mereka mengirimkan permohonan kepada Hadhrot Rasulullah (saw) untuk mengutus Abu Lubabah, seorang pemimpin Anshar dari suku Aus yang baik perhubungannya dengan kaum Yahudi. Mereka ingin meminta nasihatnya untuk mencapai suatu penyelesaian.

Hadhrot Rasulullah (saw) menyuruh Abu Lubabah pergi kepada orang-orang Yahudi yang kemudian menanyakan kepada mereka, 'Bukankah kalian sebaiknya menghentikan pertempuran dan menerima syarat-syarat perdamaian dari Muhammad (saw)?'

Abu Lubabah mengatakan hal itu merupakan syarat mutlak. Tetapi, pada saat itu juga ia mengisyaratkan dengan tangan memotong leher, isyarat kematian dengan pembunuhan.

Hadhrot Rasulullah (saw) pada waktu itu tidak menyatakan keputusan apa pun kepada siapa juga tentang perkara itu. Tetapi Abu Lubabah yang beranggapan bahwa atas kejahatan itu tak ada balasan lain kecuali 'hukuman mati' tanpa disengaja telah membuat gerakan isyarat itu, yang ternyata menjadi malapetaka bagi kaum Yahudi.

Mereka menolak nasihat Abu Lubabah untuk menyerahkan nasib kepada keputusan Hadhrot Rasulullah (saw). Andai kata mereka menerimanya maka hukuman paling berat yang akan mereka terima ialah pengusiran dari Medinah sebagaimana kabilah-kabilah Yahudi lain sebelumnya. Tetapi, nasib buruk mereka membuat mereka menolak putusan Hadhrot Rasulullah (saw).

Daripada bersedia menerima keputusan Hadhrot Rasulullah (saw), mereka lebih suka menerima keputusan Sa'd bin Mu'adz pemimpin sekutu mereka, suku Aus. Mereka bersedia menerima apa pun yang diusulkannya.

Suatu pertengkaran timbul di antara orang-orang Yahudi. Beberapa dari mereka mulai mengatakan bahwa kaum mereka sesungguhnya telah mencabut persetujuan dengan kaum Muslimin. Di pihak lain, sikap dan perilaku kaum Muslimin menunjukkan kebenaran serta kejujuran, dan bahwa agama mereka pun agama yang benar. Mereka yang beranggapan demikian terus masuk Islam.

Amru bin Su'da (عَمْرُو بْنُ سَعْدَى), salah seorang pemimpin Yahudi, menyesali kaumnya dan berkata, 'Kamu telah melanggar kepercayaan dan telah mengkhianati janji yang telah kamu berikan. Jalan satu-satunya yang masih terbuka untuk kamu ialah masuk Islam atau membayar jizyah.'

Mereka berkata, 'Kami tak mau masuk Islam dan tidak mau membayar jizyah, sebab mati adalah lebih baik daripada membayar jizyah.'

Amru menjawab bahwa dalam keadaan demikian ia cuci tangan, dan sambil berkata demikian ia meninggalkan benteng itu. Ia terlihat oleh Muhammad bin Maslamah (مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ), panglima pasukan Muslim, yang bertanya siapa dia. Setelah diketahui asal-usulnya, dikatakan kepadanya bahwa ia boleh pergi dengan aman. Muhammad bin Maslamah sendiri berdoa keras: اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنِي إِفَالَةَ عَثْرَاتِ الْكِرَامِ. 'Allahumma laa tahrinnii iqaalata 'atsaraatil kiraam.' – 'Ya Tuhan, berilah hamba selalu kekuatan untuk menutupi kesalahan-kesalahan mereka yang beradab.'²²⁷⁶

Artinya, 'Karena orang ini menyesali perbuatannya dan perbuatan kaumnya maka telah menjadi kewajiban kaum Muslimin memaafkan orang-orang semacam itu. Karena itu, saya tidak menangkanya dan mendoa semoga Allah taala senantiasa memberikan saya taufik untuk selalu mengerjakan amal baik serupa itu.'

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Maslamah, yaitu melepaskan seorang pemimpin Yahudi itu, beliau tidak memarahinya. Bahkan sebaliknya, beliau membenarkan tindakannya itu.²²⁷⁷

Alhasil, umat Islam senantiasa memperlakukan dengan adil sesuai dengan ajaran dan tarbiyat Rasulullah (saw). Setelah penduduk Khaibar melakukan kejahatannya yang memuncak lalu umat Muslim membunuh Abu Rafi' seorang Yahudi karenanya. Kisahnya sebagai berikut. Kelompok sahabat yang diutus untuk mengeksekusinya diantaranya adalah Hadhrat Muhammad bin Maslamah. Pembunuhan dilakukan oleh orang lain namun beliau termasuk kelompok sahabat yang diutus.

Hadhrot Mirza Bashir Ahmad Sahib menjelaskan kisah tersebut secara jelas yang dirujuk dari berbagai sumber sejarah: "Disebabkan hasutan para pemuka Yahudi pada akhir tahun ke-5 Hijriyah terjadi konflik yang berbahaya dalam bentuk perang Ahzab terhadap umat Muslim. Diantara para pemuka Yahudi tersebut adalah Huyyay bin Akhtab yang bersama kawan-kawannya dari Banu Quraizah telah mendapatkan hukuman atas kejahatannya. Namun, Sallam bin Abil Huqaiq yang dipanggil Abu Rafi masih dengan bebasnya sibuk di daerah Khaibar menciptakan kekisruhan sebagaimana sebelumnya. Bahkan, kegagalan yang penuh dengan kehinaan pada perang Ahzab dan akhir mengerikan yang dirasakan oleh Banu Quraizah semakin menyulut api permusuhannya. Dikarenakan tempat peristirahatan Kabilah Ghatfaan ada di dekat Khaibar sedangkan Yahudi Khaibar seperti tetangga kabilah Najd sehingga dengan alasan ini saat itu Abu Rafi, yang merupakan seorang pedagang kaya dan berpengaruh membuat strategi untuk menghasut kabilah Najd yang garang dan gemar berperang untuk menentang umat Muslim. Dalam hal permusuhannya terhadap Rasulullah (saw) ia memiliki kesamaan penuh dengan Ka'b bin Asyraf."²²⁷⁸

Sallam bin Abil Huqaiq Abu Rafi' lalu memberi bantuan harta yang banyak kepada penduduk Ghathfan untuk menyerang Rasulullah (saw).²²⁷⁹ Lebih lanjut lagi, terbukti dari sejarah bahwa pada bulan Sya'ban timbul ancaman bahaya dari pihak Banu Sa'd terhadap umat Muslim yang untuk menghadapinya dikirimlah pasukan dibawah pimpinan Hadhrot Ali dari Madinah.²²⁸⁰

Di balik ancaman dari Banu Sa'd tersebut terdapat kaum Yahudi Khaibar yang dipimpin oleh Abu Rafi. Namun, Abu Rafi tidak hanya puas sampai di sana. Api permusuhannya haus akan darah umat Muslim dan di matanya keberadaan Rasulullah (saw) seperti duri yang selalu melukai. Maka dari itu, pada akhirnya ia menempuh cara-cara dengan mendatangi kabilah Najd, Ghathfaan dan kabilah-kabilah lainnya serta mulai mengumpulkan mereka dalam bentuk lasykar besar untuk menghancurkan umat Muslim.

2276 as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam dan Tafsir ath-Thabari (تفسير الطبري), Surah al-Ahzaab (سورة الأحزاب); as-Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi (السنن الكبير للبيهقي), Kitab tentang Jizyah (كتاب الجزية), وما (جماع أبواب الشرائط التي تأخذها الإمام على أهل اليمّة، وما), bab (باب نقض أهل العهدة أو بعضهم العهدة).

2277 Debacah Tafsirul Qur'an (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwarul 'Uluum jilid 20, 282-284 Introduction to the Study of the Holy Quran, pp. 162-164 (ديباجه تفسير القرآن، انوار العلوم جلد 20 صفحه 282 تا 284).

2278 As-Sīratun Nabawiyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 659-660, Maqṭalu Sallām ibni Abil Huqaiq, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

2279 Fathul Bārī Sharhu Shahīhil Bukhārī, By Al-Imām Ahmad bin Hajar Al-'Asqalānī, Volume 7, p 435, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Abī Rāfi' bin 'Abdillāh-ibni Abil-Huqaiqi, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi

2280 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 294, Sariyyatu 'Aliyy-ibni Abī Thālibin Ilā Banī Sa'd-ibni Bakrin Bi-Fadak, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

Ketika keadaan sudah demikian dan di depan orang-orang Muslim mulai terulang lagi pemandangan pada perang Ahzab lalu beberapa Anshar dari Kabilah Khazraj menemui Rasulullah (saw) dan bertanya, 'Apakah solusi untuk mengatasi keributan kali ini masih ada selain menghabiskan sang *mastermind* (otak penggerak, biang keladi atau dalangnya) yaitu Abu Rafi?'²²⁸¹

Rasulullah (saw) berpikiran daripada terjadi pertumpahan darah yang luas di dalam negeri, lebih baik menghabiskan biang kekisruhan. Beliau (saw) mengizinkan para sahabat. Rasulullah (saw) mengutus empat sahabat Khazraj di bawah komandan Abdullah bin Atik kepada Abu Rafi. Namun ketika berangkat Rasulullah (saw) menegaskan untuk sekali-kali tidak membunuh wanita atau anak-anak.²²⁸² Pada tahun ke-6 Hijriyyah bulan Ramadhan berangkatlah kelompok tersebut lalu kembali setelah mengerjakan tugasnya dengan penuh kehati-hatian.²²⁸³ Dengan demikian Madinah terhindar dari kabut musibah tersebut.

Rincian peristiwa tersebut dijelaskan di dalam Shahih al-Bukhari sebagai berikut: 'Bara bin Azib (الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ) meriwayatkan, فَأَمَرَ عَلَيْهِمْ عَبْدُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَبِي رَافِعٍ الْيَهُودِيِّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَآمَرَ عَلَيْهِمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَتِيكٍ، وَكَانَ أَبُو رَافِعٍ يُؤَدِّي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُعِينُ عَلَيْهِ، وَكَانَ فِي حِصْنٍ لَهُ بِأَرْضِ الْحِجَازِ، فَلَمَّا دَنَوْا مِنْهُ، وَقَدْ غَرَبَتِ الشَّمْسُ، وَرَاحَ النَّاسُ بِسَرَحِهِمْ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لِأَصْحَابِهِ اجْلِسُوا مَكَانَكُمْ، فَإِنِّي مُنْطَلِقٌ، وَمُنْتَاطِفٌ لِلْبَوَابِ، لَعَلِّي أَنْ أَدْخُلَ. فَأَقْبَلَ حَتَّى دَنَا مِنَ الْبَابِ ثُمَّ تَقَنَّعَ بِثَوْبِهِ كَأَنَّهُ بَعْضِي حَاجَةً، وَقَدْ دَخَلَ النَّاسُ، فَهَتَفَ بِهِ الْبَوَابُ يَا عَبْدَ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ أَنْ تَدْخُلَ فَادْخُلْ، فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُغْلِقَ الْبَابَ. فَدَخَلْتُ فَكَمَنْتُ، فَلَمَّا دَخَلَ النَّاسُ أَغْلَقَ الْبَابَ، ثُمَّ عَلَّقَ الْأَغْلِيقَ عَلَيَّ وَتَدَا قَالَ فَقُمْتُ إِلَى الْأَقَالِيدِ، فَأَخَذْتُهَا فَفَتَحْتُ الْبَابَ، وَكَانَ أَبُو رَافِعٍ يُسْمَرُ عِنْدَهُ، وَكَانَ فِي عَالِيٍّ لَهُ، فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْهُ أَهْلُ سَمَرِهِ صَعِدْتُ إِلَيْهِ، فَجَعَلْتُ كُلَّمَا فَتَحْتُ بَابًا أَغْلَقْتُ عَلَيَّ مِنْ دَاخِلٍ، فَلَمَّا دَخَلْتُ فِي الْقَوْمِ نَدَرُوا بِي لَمْ يَخْلُصُوا إِلَيَّ حَتَّى أَقْتُلَهُ. فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا هُوَ فِي بَيْتٍ مُظْلِمٍ وَسَطَ عِيَالِهِ، لَا أَدْرِي أَيْنَ هُوَ مِنَ الْبَيْتِ فَقُلْتُ يَا أَبَا رَافِعٍ. قَالَ مَنْ هَذَا فَأَهْوَيْتُ نَحْوَ الصَّوْتِ، فَأَضْرَبُهُ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ، وَأَنَا دَهْشُ فَمَا أَغْنَيْتُ شَيْئًا، وَصَاحَ فَخَرَجْتُ مِنَ الْبَيْتِ، فَأَمَكْتُ غَيْرَ بَعِيدٍ ثُمَّ دَخَلْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ مَا هَذَا الصَّوْتُ يَا أَبَا رَافِعٍ. فَقَالَ لِأَمِّكَ الْوَيْلُ، إِنَّ رَجُلًا فِي الْبَيْتِ ضَرَبَنِي قَبْلَ بِالسَّيْفِ، قَالَ فَأَضْرَبُهُ ضَرْبَةً أَنْخَنَتْهُ وَلَمْ أَقْتُلْهُ، ثُمَّ وَضَعْتُ طَبَّةَ السَّيْفِ فِي بَطْنِهِ حَتَّى أَخَذَ فِي ظَهْرِهِ، فَعَرَفْتُ أَنِّي قَتَلْتُهُ، فَجَعَلْتُ أَفْتَحُ الْأَبْوَابَ بَابًا بِأَبَا حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى دَرَجَةٍ لَهُ، فَوَضَعْتُ رِجْلِي وَأَنَا أَرَى أَنِّي قَدْ انْتَهَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ فَوَقَعْتُ فِي نَيْلَةٍ مُفْمِرَةٍ، فَانْكَسَرَتْ سَاقِي، فَعَصَبْتُهَا بِعِمَامَةٍ، ثُمَّ انْطَلَقْتُ حَتَّى جَلَسْتُ عَلَى الْبَابِ فَقُلْتُ لَا أُخْرَجُ النَّيْلَةَ حَتَّى أَعْلَمَ أَقْتُلْتُهُ فَلَمَّا صَاحَ الذِّبْكَ قَامَ النَّاعِي عَلَى السُّورِ فَقَالَ أَنْعَى أَبَا رَافِعٍ تَاجِرَ أَهْلِ الْحِجَازِ. فَانْطَلَقْتُ إِلَى أَصْحَابِي فَقُلْتُ النَّجَاءُ، فَقَدْ قَتَلَ اللَّهُ أَبَا رَافِعٍ. فَانْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثْتُهُ فَقَالَ " اِبْسُطْ رِجْلَكَ ". فَبَسَطْتُ رِجْلِي، فَمَسَحَهَا، فَكَانَتْهَا لَمْ أَشْتَكِهَا قَطُّ

"Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus sekelompok sahabat kepada Abu Rafi dan menetapkan Abdullah bin Atik sebagai komandannya. Abu Rafi adalah orang yang sering menyakiti Rasulullah (saw) dan menghasut orang-orang untuk menentang Rasulullah (saw) dan juga memberikan bantuan pada orang-orangnya. Ketika Abdullah bin Atik dan kawan-kawannya tiba di dekat gerbang rumah Abu Rafi, matahari telah terbenam [sudah waktu malam dan orang-orang tengah istirahat].

Abdullah bin Atik meninggalkan kawan-kawannya di belakang lalu menuju pintu gerbang. Ia menutupi tubuh dengan kain dan duduk seperti orang yang akan mengemis. Ketika petugas penutup gerbang datang, ia melihat ke arah Abdullah lalu bertanya, 'Wahai hamba Allah! Saya datang untuk menutup pintu gerbang, jika kamu mau masuk, cepatlah masuk.'

Abdullah pun segera masuk dan bersembunyi di suatu pojok. Penjaga tadi menutup pintu dan menggantungkan kuncinya di dinding lalu pergi. Abdullah menuturkan, 'Setelah itu saya meninggalkan tempat dan pertama-tama saya membuka gembok pintu gerbang benteng, supaya ketika diperlukan dapat keluar dengan cepat dan mudah. Saat itu Abu Rafi tengah duduk di suatu ruangan bersama dengan orang-orang. Ketika orang-orang telah meninggalkan majlis dan suasana menjadi sunyi lalu saya meniki tangga yang menuju ke rumah Abu Rafi. Setiap pintu yang saya lewati saya tutup kembali dengan hati-hati.

2281 As-Sīratun Nabawīyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 659-660, Maqṭalū Sallām ibni Abil Huqaiq, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

2282 Al-Muwathā karya Imām Mālik bin Anas (موطأ الإمام مالك), Kitābul-Jihād (كتاب الجهاد), bab An-Nahyu 'An Qatlin-Nisā'i Wal-Wildāni Fil-Ghazwi (باب النهي عن قتل النساء والولدان في الغزو), Hadīth No. 963.

2283 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 294, Volume 2, p. 295, Sariyyatu 'Abdillāh-ibni 'Atīqin Ilā Abī Rāfi', Dāru lhyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); As-Sīratun Nabawīyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām; Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qashtālānī, Volume 3, p. 141, Qatlu Abī Rāfi'in, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

Sesampainya di ruangan Abu Rafi, saat itu ia tengah memadamkan lentera untuk bersiap tidur. Kamarnya benar-benar gelap. Saya bersuara menyebut nama Abu Rafi. Lalu ia menyahut, “Siapa?” Lalu saya memperkirakan arah suara itu berasal kemudian menuju kearah itu dan menebaskan pedang ke arah itu. Namun, karena sangat gelap dan hati saya diliputi rasa risau sehingga tebasan pedang tidak mengenainya.

Abu Rafi berteriak lalu saya keluar ruangan. Tidak lama kemudian saya masuk lagi ke ruangnya lalu merubah suara dan bertanya padanya, “Kenapa kamu teriak Abu Rafi?”

Ia tidak mengenali suara saya yang telah dirubah dan menjawab, “Celakalah ibumu! Baru saja ada seseorang yang menebaskan pedang kepadaku.”

Mendengar suara ini saya melompat ke arahnya dan menebaskan pedang. Kali ini tebasan pedang mengenai sasaran namun ia belum mati. Karena itu, saya menebasnya lagi untuk yang ketiga kalinya dan membunuhnya. Setelah itu saya cepat-cepat membuka pintu dan keluar dari rumah. Namun, ketika saya turun melewati tangga dan masih tersisa beberapa beberapa anak tangga lagi, saya menyangka anak tangga sudah habis sehingga saya jatuh di kegelapan dan betis saya patah, - dalam satu riwayat lain dikatakan sendi betisnya bergeser – maka saya mengikatnya dengan sorban saya.

Saya pun pergi keluar. Tetapi, di dalam hati saya mengatakan bahwa selama saya belum benar-benar yakin Abu Rafi’ telah terbunuh, saya tidak akan pergi dari sini. Oleh karena itu saya duduk bersembunyi di suatu tempat dekat benteng. Ketika pagi hari tiba saya mendengar suara seseorang dari dalam benteng mengumumkan bahwa Abu Rafi’ sang pedagang Hijaz telah tewas.

Setelah itu, saya bangun dan pelan-pelan bergabung dengan rekan-rekan saya. Setibanya di Madinah kami menyampaikan kabar mengenai terbunuhnya Abu Rafi’ kepada Hadhrat Rasulullah (saw). Setelah mendengar keseluruhan kisahnya beliau (saw) memerintahkan kepada saya, “Bentangkanlah kakimu!” Saya membentangkan kaki saya lalu beliau (saw) mengusapkan tangan berberkat beliau (saw) sambil berdoa, yang mana setelahnya saya merasakan seolah saya tidak mengalami sakit apa pun sebelumnya.”²²⁸⁴

Di dalam satu riwayat lain disebutkan bahwa ketika Abdullah bin ‘Atik menyerang Abu Rafi’, istri Abu Rafi’ mulai berteriak dengan sangat keras, yang karenanya ia berpikir jangan sampai orang-orang mendengar suara teriaknya dan menyadari apa yang terjadi. Karena itu ia mengangkat pedang ke arah istri Abu Rafi’, namun kemudian ia ingat Nabi (saw) melarang membunuh kaum wanita dan ia mengurungkan niatnya tersebut.”²²⁸⁵

Kemudian dalam Sirat Khatamun Nabiyyin tertulis, “Dalam hal ini kita tidak perlu masuk dalam pembahasan mengenai legalitas pembunuhan Abu Rafi’. Rangkaian kekejaman Abu Rafi’ merupakan satu lembaran sejarah yang terbuka. Satu penjelasan terperinci telah dibahas dalam peristiwa yang serupa dengannya pada pembahasan pembunuhan Ka’b bin Asyraf.

Pada saat itu orang-orang Islam dalam keadaan yang sangat lemah terkepung permusuhan dari segala arah. Seluruh negeri bersatu untuk menghapuskan orang-orang Islam. Di masa yang rawan seperti itu Abu Rafi’ menghasut kabilah-kabilah Arab untuk memerangi Islam.”

Saya jelaskan ini secara ringkas, saya tidak jelaskan keseluruhan rincian sejarahnya mengenai mengapa membunuhnya adalah jaiz.

“Abu Rafi’ tengah melakukan persiapan supaya kabilah-kabilah primitif Arab bersatu melakukan serangan besar ke Madinah sebagaimana telah terjadi pada perang Ahzab. Pada saat itu di Arab tidak ada suatu pemerintahan yang melaluinya diharapkan tercipta keadilan, bahkan setiap kabilah merdeka dan

2284 Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Abī Rāfi‘ ‘Abdillāh-ibni Abil-Ḥuqaiq (باب قتل أبي رافع عبد الله بن أبي الحقيق ويُقال سلام بن أبي الحقيق كان بخيبر ويُقال) (في حصن له بأرض الجحاز وقال الزهري هو بعد كعب بن الأشرف) Hadīth No. 4039

2285 Sirah Khataman Nabiyyin (Seal of the Prophets - Volume III) karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), Mischief of the People of Khaibar & the Killing of Abū Rāfi‘ the Jew - Ramadhān 6 A.H. (January 628 A.D.); dikutip dari Al-Muwathā karya Imām Mālik bin Anas (موطأ الإمام مالك), Kitābul-Jihād (كتاب الجهاد), bab An-Nahyu ‘An Qatlin-Nisā’i Wal-Wildāni Fil-Ghazwi (باب النهي عن قتل النساء والولدان في الغزو), Hadīth No. 963: قال عن عبد الرحمن بن كعب بن كعب انه قال نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم الذين قتلوا بن أبي الحقيق عن قتل النساء والولدان قال فكان رجل منهم يقول برحت بنا امرأة بن أبي الحقيق بالصياح فأرفع السيف قال عن عبد الرحمن بن كعب انه قال نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم فأكف ولولا ذلك استرحنا منها

independen di wilayahnya masing-masing. Jadi, untuk melindungi diri sendiri tidak ada cara lain kecuali melakukan upaya sendiri.”

Di dalam khotbah yang lalu juga telah saya sampaikan penjelasan mengenai sebab-sebab harus dilakukan pembunuhan itu. Saat itu tidak ada di sana sistem pemerintahan yang telah teratur.

“Pendek kata, dalam situasi seperti itu apa yang dilakukan para sahabat adalah sangat tepat dan wajar. Dalam keadaan peperangan, ketika suatu kaum menghadapi situasi antara hidup dan mati, upaya-upaya seperti itu sangat dianggap jaiz (legal).”²²⁸⁶

Hadhrat Umar (ra) dalam masa kekhalifahan beliau (ra) menugaskan Hadhrat Muhammad bin Maslamah untuk memungut zakat dari kabilah Juhainah. Ketika suatu kali di singgasana Khilafat diterima pengaduan mengenai seorang amil, Hadhrat Umar mengutus beliau untuk melakukan investigasi. Hadhrat Umar mempercayai beliau sehingga beliau juga diutus untuk mengumpulkan pajak. Hadhrat Umar menugaskan beliau ke berbagai wilayah untuk menyelesaikan urusan-urusan sulit.

Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash membangun istana di Kufah, maka beliau menjadi utusan Hadhrat Umar untuk menyelidiki hal tersebut. Mengenai hal itu didapati riwayat sebagai berikut, Hadhrat Khalifah Umar (ra) mendapatkan laporan bahwa Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash [yang saat itu sebagai Amir di Kufah] membangun satu istana dan dipasang pintu. Pintu itu sering ia kunci yang karenanya menjadi kedap suara. Akibatnya, suara orang-orang di luar tidak dapat terdengar dari dalam rumah.

Hadhrat Khalifah Umar (ra) mengutus Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra). Kebiasaan Hadhrat Umar adalah, ketika beliau ingin mengerjakan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki maka beliau menugaskan Muhammad bin Maslamah. Hadhrat Umar bersabda kepada beliau, “Pergilah kepada Sa'd dan bakarlah pintu rumahnya.” Maka ketika beliau sampai di Kufah dan tiba di depan pintu, beliau mengeluarkan batu api dan menyalakannya, kemudian membakar pintu. Ketika Hadhrat Sa'd mengetahui hal ini, beliau lalu keluar dan Hadhrat Muhammad bin Maslamah menjelaskan semuanya mengenai mengapa beliau membakarnya.²²⁸⁷

Setelah kesyahidan Hadhrat Utsman, Hadhrat Muhammad bin Maslamah memilih mengasingkan diri dan membuat pedang dari kayu. Hadhrat Muhammad bin Maslamah meriwayatkan, **أَعْطَانِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سَيْفًا فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ بِنُ مَسْلَمَةَ جَاهِدْ بِهَذَا السَّيْفِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِتْنَتَيْنِ تَفْتَتِلَانِ فَاضْرِبْ بِهِ** “Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan saya sebilah pedang sebagai hadiah dan bersabda, ‘Wahai Muhammad putra Maslamah! Berjihadlah melawan orang-orang Musyrik dengan itu selama mereka memerangi kamu. Ketika kamu melihat orang-orang Islam mulai saling berperang satu sama lain, bawalah pedang itu ke satu batu karang dan tebakkanlah pedang itu hingga patah. Kemudian duduklah di rumahmu hingga tangan seorang yang jahat mencapaimu atau maut merenggutmu.’”²²⁸⁸

Pendek kata, beliau melakukan hal itu, beliau menghindarkan diri dari fitnah dan tidak ikut serta dalam perang Jamal dan Shiffin (dua perang sipil sesama umat Muslim di masa Khalifah Ali ra).²²⁸⁹

Dhubai'ah bin Hushain ats-Tsa'labi (ضُبَيْعَةَ بِنِ حُصَيْنِ التَّغْلِبِيِّ) meriwayatkan, **كُنَّا جُلُوسًا مَعَ حُدَيْفَةَ فَقَالَ: إني لأعلم رجلاً لا تنقُصُهُ الْفِتْنَةُ شَيْئًا** ‘Saya mengetahui satu orang yang fitnah tidak bisa mendatangkan kerugian kepadanya.’

Kami bertanya, **مَنْ هُوَ؟** ‘Siapa dia?’

Hadhrat Hudzaifah berkata, **مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ الْأَنْصَارِيِّ** ‘Dia adalah Muhammad bin Maslamah al-Anshari.’

2286 Sirah Khataman Nabiiyyin (Seal of the Prophets - Volume III) karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) Sirat Khatamun-Nabiiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), Vol. 3, pp. 79-82 (721 تا 724) (ماخوذ از سيرت خاتم النبيين صفحہ 721 تا 724), Mischief of the People of Khaibar & the Killing of Abū Rāfi' the Jew - Ramadhān 6 A.H. (January 628 A.D.)

2287 Al-Isaba fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 28, Muhammad (ra) bin Maslamah (محمد بن مسلمة); Al-Fath ar-Rabbani li-Tartib Musnadil Imam Ahmad ibni Hanbal asy-Syaibani (22 ج. الفتح الرباني لترتيب مسند الإمام أحمد بن حنبل الشيباني ج 22). Tercantum juga dalam Al-Ishabah karya Ibnu Hajar بلغ عمر بن الخطاب أن سعد بن أبي وقاص اتخذ قصرا وجعل عليه بابا وقال انقطع الصوت فأرسل محمد بن مسلمة وكان عمر إذا أحب أن يؤتى بالأمر كما يريد: (الإصابة - ابن حجر - ج 6 - الصفحة ٢٩) بعثه فقال له انت سعدا فأحرق عليه باباه فقدم الكوفة فلما وصل إلى الباب أخرج زنده فاستورى نارا ثم أحرق الباب فأخبر سعد فخرج إليه فذكر القصة

2288 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd.

2289 Usdul-Ghaba, Vol. 4, p. 319 (اسد الغابة. جلد چهارم صفحه 319 اور الاصابه جلد 6 صفحه 29 محمد بن مسلمة).

فَلَمَّا مَاتَ حُدَيْفَةُ وَكَانَتِ الْفِتْنَةُ خَرَجْتُ فِيمَنْ خَرَجَ مِنَ النَّاسِ فَأَتَيْتُ أَهْلَ مَاءٍ فَإِذَا أَنَا بِفُسْطَاطٍ مَضْرُوبٍ مُتَّحَى تَضْرِبُهُ الرِّيحُ فَقُلْتُ:

Kemudian ketika Hadhrat Hudzaifah wafat dan fitnah telah muncul, saya keluar bersama orang-orang yang keluar dari Madinah. Saya sampai ke satu tempat air. Tersedia air di sana. Di sana saya melihat satu kemah usang yang condong ke satu arah karena terkena hembusan angin. Saya bertanya, *لمن هذه الفسطاط؟* Orang-orang menjawab: *لِمُحَمَّدِ بْنِ مَسْلَمَةَ. فَأَتَيْتُهُ فَإِذَا هُوَ شَيْخٌ فَقُلْتُ لَهُ: 'Kemah siapakah ini?'* - 'Ini adalah kemah Hadhrat Muhammad bin Maslamah.' Saya datang menemui beliau. Saya melihat beliau sudah berusia lanjut. Saya berkata kepada beliau, *يَرْحَمُكَ اللَّهُ أَرَأَيْتَ رَجُلًا مِنْ خِيَارِ الْمُسْلِمِينَ يَرْحَمُكَ اللَّهُ أَرَأَيْتَ رَجُلًا مِنْ خِيَارِ الْمُسْلِمِينَ* 'Semoga Allah Ta'ala mengasihi Anda. Saya memandang Anda termasuk diantara orang-orang Islam terbaik. Anda meninggalkan kota Anda, rumah Anda, sanak keluarga Anda dan tetangga Anda.' Beliau berkata, *مَا فِي نَفْسِي أَنْ تَشْتَمِلَ عَلَيَّ مِنْ مِصْرَ مِنْ أَمْصَارِهِمْ حَتَّى تَنْجَلِيَ عَمَّا تَرَكَتُهُ كَرَاهِيَةَ الشَّرِّ. مَا فِي نَفْسِي أَنْ تَشْتَمِلَ عَلَيَّ مِنْ مِصْرَ مِنْ أَمْصَارِهِمْ حَتَّى تَنْجَلِيَ عَمَّا تَرَكَتُهُ كَرَاهِيَةَ الشَّرِّ. مَا فِي نَفْسِي أَنْ تَشْتَمِلَ عَلَيَّ مِنْ مِصْرَ مِنْ أَمْصَارِهِمْ حَتَّى تَنْجَلِيَ عَمَّا تَرَكَتُهُ كَرَاهِيَةَ الشَّرِّ.* 'Saya meninggalkan semuanya dikarenakan kebencian saya terhadap keburukan...'²²⁹⁰

Terdapat perbedaan pendapat mengenai kapan beliau wafat. Berdasarkan berbagai riwayat, beliau wafat di Madinah pada tahun 43 atau 46 atau 47 Hijriah, dan pada saat itu beliau berusia 77 tahun. Marwan bin Hakam yang pada saat itu menjadi Amir Madinah mengimami shalat jenazah beliau. Dalam sebagian riwayat dikatakan bahwa seseorang telah mensyahidkan beliau.²²⁹¹ Sekarang riwayat mengenai beliau telah selesai.

Setelah shalat Jum'at saya akan mengimami satu shalat jenazah hadir, yang terhormat Tn. Taj Din, putera Tn. Sadr Din. Beliau wafat pada 10 Februari di usia 84 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Dengan karunia Allah Ta'ala, almarhum seorang mushi. Beliau lahir di Uganda dan pada tahun 1967 pindah ke UK. Pada tahun 1984, ketika tanah Islamabad dibeli, almarhum memberikan pengkhidmatannya untuk Islamabad ke hadapan Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh). Hingga 22 tahun beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Islamabad dengan tulus dan tanpa pamrih. Di Islamabad beliau bekerja tanpa keenal lelah sejak pelaksanaan Jalsah pertama hingga Jalsah terakhir dan senantiasa berusaha sedapat mungkin memberikan segala kemudahan bagi para tamu Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Beliau bisa mengerjakan segala macam pekerjaan teknis, oleh karena itu beliau siang malam mendapatkan taufik mengerjakan segala macam pekerjaan di Islamabad, tercakup di dalamnya bidang-bidang pekerjaan seperti perlistrikan, pipa saluran air, sanitasi, perkayuan, dsb. Almarhum seorang yang sangat disiplin dalam shalat dan puasa, seorang yang soleh, berakhlak baik, seorang yang taat dan pendiam. Beliau memiliki hubungan yang mendalam, penuh keikhlasan dan kesetiaan dengan Khilafat.

Cucu beliau, Tn. Mudabbar Din adalah seorang mubaligh lulusan Jamiah UK dan saat ini berkhidmat di MTA. Beliau menulis, "Banyak orang yang tinggal di Islamabad mengatakan bahwa beliau sangat rajin. Kakek saya menceritakan, ketika beliau datang ke Islamabad, beliau betul-betul sendiri. Di masa-masa awal tidak ada listrik dan pemanas. Itu masa-masa yang sangat sulit, namun beliau merasa senang mendapatkan taufik untuk berkorban bagi Jemaat dan Khalifah-e-waqt. Beliau shalat tepat waktu, bekerja dengan tangan sendiri, mengkhidmati tamu dan sabar adalah beberapa sifat istimewa beliau."

Orang-orang juga menuliskan mengenai kebaikan-kebaikan beliau. Tn. Mujib Sialkoti juga menuturkan bahwa beliau membuat bengkel (workshop) di Islamabad. Beliau ahli di bidang permesinan. Beliau menghubungi berbagai perusahaan. Beliau secara bergilir meninggali setiap barak di Islamabad dan membuatnya layak untuk ditinggali. Baik di musim dingin maupun musim panas beliau senantiasa sibuk karena banyak barang lama yang beliau perbaiki dan menjadikannya seperti benar-benar baru. Ini beliau kerjakan dengan penuh kerja keras dan selalu ceria. Beliau biasa mengatakan, "Mohon doa! Mohon doa!". Terkadang ketika bekerja di Islamabad, siang malam tinggal di kamar kecil tanpa memperdulikan anak dan istri beliau yang tinggal di London. Terkadang mereka datang mengunjungi beliau.

2290 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Vol. 3, p. 339, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 1990 (جزء ثالث صفحہ 339. دارالکتب العلمیہ) (بيروت 1990ء).

2291 Usdul-Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 107, Muhammad (ra) bin Maslamah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ فی معرفۃ الصحابہ جلد 5) (صفحہ 107 محمد بن مسلمہ مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 2003ء); Al-Istiaab, Vol. 3, p. 433, Muhammad (ra) bin Maslamah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2010 (الاستيعاب فی معرفۃ الصحاب جلد 3 صفحہ 433 محمد بن مسلمہ مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 2010ء).

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada almarhum dan meningkatkan keikhlasan dan kesetiaan anak keturunan beliau seperti halnya beliau, dan menganugerahkan kesabaran dan ketabahan kepada mereka.²²⁹²

2292 Rujukan:Original Urdu published in Al Fazl International on 6 March 2020, pp. 5-9 (الفضل انٹرنیشنل 06 مارچ 2020ء صفحہ 5 تا 9). Translated by The Review of Religions. <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-02-14.html>; <https://www.alfazl.com/2020/03/06/14014/>

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 68)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 28 Februari 2020 (Tabligh 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 04
Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania
Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Pada hari ini riwayat sahabat Badar yang akan saya sampaikan bernama Hadhrat Mush'ab bin Umair (مصعب بن عمير بن هاشم بن عبد مناف بن عبدالدار) **radhiyallahu Ta'ala 'anhu**. Beliau berasal dari Quraisy kabilah Banu Abdud Daar bin Qushay (بني عبد الدار بن قُصَيِّ).²²⁹³

Hadhrot Mush'ab bin Umair (ra) dipanggil Abu Abdillah (أبو عبد الله), selain itu dipanggil juga Abu Muhammad. Ayahanda beliau bernama Umair bin Hasyim (عُمَيْرُ بْنُ هَاشِمِ بْنِ عَبْدِ مَنْفِ بْنِ عَبْدِ الدَّارِ بْنِ قُصَيِّ). Ibunda beliau bernama Khunas atau Hanas binti Malik (خُنَاسُ بِنْتُ مَالِكِ), seorang hartawan wanita di Mekah.

كَانَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ فَتَى مَكَّةَ شَبَابًا وَجَمَالًا وَسَبِيًّا، وَكَانَ أَبَوَاهُ يُحِبَّانِهِ، وَكَانَتْ أُمُّهُ مَلِيئَةً كَثِيرَةَ الْمَالِ، تَكْسُوهُ أَحْسَنَ مَا يَكُونُ مِنْ
Orang tua beliau sangat mencintai beliau. Ibunda beliau membesarkan beliau dengan penuh kemewahan. Ibunda beliau biasa, memakaikan pakaian yang berkualiti tinggi kepada beliau. Beliau (ra) biasa menggunakan wewangian Mekah yang bermutu tinggi. Beliau juga biasa memesan sepatu Hadhrami.²²⁹⁴ Artinya, yang diproduksi oleh daerah Hadhar Maut dan biasa digunakan oleh para hartawan. Hadhar maut merupakan sebuah daerah yang luas di dekat laut yang posisinya ke arah timur 'Adn (Aden, Yaman). Alhasil, beliau biasa memesan pakaian, wewangian dan sepatu yang berstandar tinggi untuk dikenakan.

Istri Hadhrot Mush'ab bin Umair bernama Hamnah Binti Jahsy (حَمْنَةُ بِنْتُ جَحْشٍ) yang merupakan saudari salah satu istri suci Rasul, Ummul Mukminiin yang bernama Hadhrot Zainab Binti Jahsy. Darinya terlahir seorang putri yang bernama Zainab (زَيْنَبُ).

«مَا رَأَيْتُ بِمَكَّةَ أَحَدًا أَحْسَنَ لِمَّةً، وَلَا أَرْقَى حَلَّةً، وَلَا أَنْعَمَ نِعْمَةً مِنْ مُصْعَبِ بْنِ عُمَيْرٍ.»
Ketika mengenang Hadhrot Mush'ab, Rasul bersabda: «ما رأيتُ بِمَكَّةَ أَحَدًا أَحْسَنَ لِمَّةً، وَلَا أَرْقَى حَلَّةً، وَلَا أَنْعَمَ نِعْمَةً مِنْ مُصْعَبِ بْنِ عُمَيْرٍ.»
orang yang lebih rupawan, lebih mewah dan mendapatkan berbagai fasilitas lebih lengkap daripada Mush'ab.²²⁹⁵

2293 Hasyim bin Abdu Manaf, kakek buyut Nabi Muhammad (saw) mempunyai ayah bernama Abdu Manaf bin Qushay (عبد مناف بن قُصَيِّ). Saudara-saudara Abdu Manaf ialah 'Abd bin Qushay (عَبْدُ بْنُ قُصَيِّ), 'Abdul 'Uzza bin Qushay (عبد العزى بن قُصَيِّ بن كلاب) dan Abdud Daar bin Qushay (عبد الدار بن قُصَيِّ). Mush'ab ialah anak Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abdud Daar bin Qushay. Di kalangan Arab zaman itu, berbagai kabilah yang satu asal terkadang sesekali bersaing bahkan bermusuhan demi dominasi wilayah atau kekuasaan. Contohnya, keturunan Abdud Daar bin Qushay dan keturunan Abdu Manaf bin Qushay pernah berselisih soal jabatan di Ka'bah. Begitu juga keturunan Hasyim bin Abdu Manaf dan keturunan Umayyah bin Abdusyams bin Abdu Manaf bin Qushay. Tidak selalu demikian karena terkadang mereka juga berbesanan.

2294 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, Mush'ab bin Umair, Darul Ihyaa wat turats al-'Arabi, Beirut 1996 (ومن طريقه (116/3)), (الحاكم (200/3)), والبلاذري في أنساب الأشراف (9/405).

2295 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 85-86, Mus'ab (ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث) (اسد) (اسد الغابه في معرفة الصحابة المجلد السابع صفحہ 71 "حمنه بنت جحش", دارالكتب العلميه بيروت لبنان 2003ء); Siyar as-Sahaba, Vol. 2, Muhajireen part 1, p. 270, 275, Darul Isha'at, Karachi, 2004 (اسد الغابه في معرفة الصحابه المجلد الخامس صفحہ 175 "مصعب بن عمير", دارالكتب العلميه بيروت لبنان 2003ء); Usdul Ghabah, Vol. 7, p. 71, (سير الصحابه از شاه معين الدين احمدندوى جلد دوم مهاجرين حصه اول صفحہ 270, 275, دار الاثاعت اردو بازار كراچي 2004ء); Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 175, Mus'ab (ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابه في معرفة الصحابه المجلد السابع صفحہ 71 "حمنه بنت جحش", دارالكتب العلميه بيروت لبنان 2003ء); Mu'jamul Buldan, Vol. 2, p. 157, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut (معجم البلدان جلد 2 صفحہ 157 مطبوعه دار احياء التراث العربي بيروت).

Hadhrat Mush'ab bin Umair merupakan salah satu diantara sahabat agung dan baiat pada masa awal lahirnya Islam. Beliau baiat ketika Rasul bertabligh di Darul Arqam (دَارِ أَرْقَمِ بْنِ أَبِي الْأَرْقَمِ), namun beliau menyembunyikannya karena khawatir akan ditentang oleh ibunda dan kaum beliau. Beliau biasa hadir di hadapan rasul secara sembunyi-sembunyi. Suatu ketika Usman bin Talha (عُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ) melihat beliau tengah shalat maka ia langsung mengabarkannya kepada keluarga Mush'ab. Orang tua beliau mengurung beliau dan berada di dalam kurungan sampai akhirnya beliau hijrah ke Habsyah. Ketika mendapatkan kesempatan beliau melarikan lalu pergi hijrah.

Selang beberapa masa, ketika sebagian Muhajirin kembali dari Habsyah ke Mekah, beliau termasuk salah satu diantaranya. Ketika ibunda beliau melihat keadaan beliau yang penuh derita, ibunda beliau menghentikan penentangan dan membiarkan anaknya dalam keadaan demikian. Beliau (ra) mendapatkan kehormatan melakukan hijrah dua kali yakni hijrah Habsyah dan Madinah.²²⁹⁶

Sa'd bin Abi Waqqash (ra) berkata, فَأَمَّا مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ، فَإِنَّهُ كَانَ أَنْتَرَفَ غُلَامٍ بِمَكَّةَ بَيْنَ أَبَوَيْهِ فِيمَا بَيْنَنَا، فَلَمَّا أَصَابَهُ مَا، فَالْقَدْرُ رَأَيْتُهُ وَإِنَّ جَدَّهُ لَيَتَطَايَرُ عَنْهُ تَطَايُرُ جَدِّ الْحَيَّةِ "Saya telah melihat Mush'ab pada masa kemewahannya dan setelah keislamannya juga. Ia banyak menerima penderitaan di jalan Allah. Dahulu [saat belum Islam dan bersama orang tuanya], ia adalah pemuda yang bergelimang dalam kemewahan. Sekarang saya melihatnya berjuang dengan sungguh-sungguh di jalan Islam hingga saya pernah melihat kulitnya kering bersisik seperti sisik ular (pecah-pecah mengelupas) yang lalu muncul kulit baru ...²²⁹⁷ (Pengorbanan yang sedemikian rupa membuat kita takjub)

أَقْبَلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ ذَاتَ يَوْمٍ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فِي أَصْحَابِهِ، عَلَيْهِ قِطْعَةٌ نَمْرَةٍ قَدْ وَصَلَهَا بِأَهَابٍ قَدْ رَدَّنَهُ ثُمَّ وَصَلَهُ إِلَيْهَا، فَلَمَّا رَأَى أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَكَسُوا رُؤُوسَهُمْ، رَحْمَةً لَهُ لَيْسَ عِنْدَهُمْ مَا يُغَيِّرُونَ عَنْهُ، فَسَلَّمَ، فَرَدَّ عَلَيْهِ. Pada suatu hari para Shahabat duduk-duduk bersama Rasulullah (saw) di masjid. Muncullah Mush'ab bin Umair dengan mengenakan kain burdah yang kasar dan memiliki tambalan. Ketika Rasulullah (saw) melihatnya, beliau pun menangis teringat akan kenikmatan yang ia dapatkan dahulu (sebelum memeluk Islam) dibandingkan dengan keadaannya sekarang. Para Shahabat menundukkan kepala juga karena mereka semua tahu dan menyaksikan sendiri keadaan Hadhrat Mush'ab saat dulu masih kaya-raya dan penuh kenyamanan. Sekarang keadaannya begitu melarat dan para Shahabat pun dalam keadaan yang sama-sama lemah untuk menolongnya. Mush'ab bin Umair lalu ia mendekat dan mengucapkan salam. Nabi (saw) dan mereka menjawab salamnya dengan penuh kecintaan dan sepuh hati.

Nabi (saw) lalu menghiburnya dengan bersabda، يَعْني مُصْعَبًا وَمَا، لَقَدْ رَأَيْتُ هَذَا، ثُمَّ أَخْرَجَهُ مِنْ ذَلِكَ الرَّغْبَةِ فِي الْخَيْرِ فِي حُبِّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ. "Segala pujian milik Allah, semoga orang-orang yang berusaha memperoleh harta benda duniawi dikabulkan. Saya dulu telah melihat Mush'ab saat pada waktu tidak ada seorang pun yang lebih kaya daripada dia di Makkah. Ia merupakan anak kesayangan orangtuanya. Ia menikmati semua jenis makanan dan minuman terbaik. Namun, kecintaannya kepada Rasul Allah membawanya kepada keadaan yang sekarang ini dan ia mengorbankan semuanya demi meraih ridha Allah Ta'ala sehingga Allah Ta'ala pun menanamkan nur di wajahnya."²²⁹⁸

ذَكَرَ مُنَاقِبَ مُصْعَبِ الْخَيْرِ وَهُوَ ابْنُ عُمَيْرِ بْنِ (كتاب معرفة الصحابة رضي الله تعالى عنهم)، Kitab Ma'rifatish Shahaabah (المستدرک علی الصحیحین) Shahihain (هاشم).

2296 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 86, Mus'ab (ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحة 86); Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 175, Mus'ab (ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (أسد الغابة في معرفة الصحابة المجلد الخامس صفحة 175 "مصعب بن عمير"، دار الكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

2297 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Ishaq, p. 230, Man udhiba fillah min al-mu'mineen, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2004 (السيرة النبوية لابن اسحاق صفحة 230); Siyaar A'lamin Nubala karya adz-Dzahabi; Usdul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Mush'ab bin Umair ra, Darul Fikr, Beirut, 2003. [Ia banyak disiksa oleh keluarganya seizin ibunya. Bajunya usang, sampai-sampai kami menawarinya pelana kami agar kami memboncengnya karena ia terlihat lemas.]

2298 Ath-Tabaqat-ul-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid ke-3 (المجلد الثالث)، Mush'ab al-Khair (مصعب الخَيْرِ ابْنُ عُمَيْرٍ). Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 86, Mus'ab (ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحة 86 "مصعب بن عمير"، دار الكتب العلمية).

Berdasarkan riwayat lain, kalangan Anshar dari pihak Aus dan Khazraj memohon kepada Rasulullah (saw) untuk dikirimkan orang yang akan mengajarkan Al Quran kepada mereka. Rasulullah (saw) mengutus Hadhrrat Mush'ab bin Umair.²³⁰²

Hadhrrat Mush'ab tinggal di rumah Hadhrrat As'ad bin Zurarah ketika di Madinah. Beliau bertugas sebagai imam shalat.²³⁰³

Hadhrrat Mush'ab tinggal di rumah Hadhrrat As'ad bin Zurarah untuk sekian lama, namun di kemudian hari beliau pindah ke rumah Hadhrrat Sa'd bin Muadz.²³⁰⁴

Hadhrrat Bara bin Azib meriwayatkan, *أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُصَعَّبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَابْنُ أُمِّ مَكْنُومٍ فَجَعَلَا يُفَرِّقَانَا الْفُرَّانَ، ثُمَّ جَاءَ عَمَارٌ وَبِلَالٌ وَسَعْدٌ ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي عَشْرِينَ ثُمَّ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا رَأَيْتُ مُهَاجِرِينَ يَأْتُونَ الْمَدِينَةَ فَرَحُوا بِشَيْءٍ فَرَحَهُمْ بِهِ، حَتَّى رَأَيْتُ الْوَلَدَيْنِ وَالصَّبِيَّانِ يَقُولُونَ هَذَا رَسُولُ اللَّهِ قَدْ جَاءَ* “Diantara para sahabat muhajirin yang paling pertama datang kepada kami di Madinah adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Sesampainya di Madinah kedua sahabat tersebut mulai mengajarkan Al Quran kepada kami. Kemudian, datanglah Bilal (ra) dan Sa'd (ra) lalu Ammar Ra. Kemudian, datang juga Hadhrrat Umar datang diantara para sahabat. Setelah itu tibalah Rasulullah (saw). Saya tidak pernah melihat orang Madinah lebih bahagia lebih dari ketika kedatangan Rasulullah (saw) ke Madinah. Anak-anak mengatakan, ‘Beliau adalah Rasul Allah dan telah sampai di sini.’”²³⁰⁵

Dalam buku Sirat Khataman Nabiiyin, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad Sahib menulis lebih lanjut berkenaan dengan Hadhrrat Mush'ab bin Umair: “Orang-orang yang baiat di Darul Arqam termasuk Muslim awal. Yang sangat masyhur diantaranya adalah Mush'ab bin Umair (ra) dari Banu Abdud Daar yang sangat rupawan dan sangat dicintai oleh keluarganya. Beliau adalah pemuda yang sebelum hijrah ditetapkan sebagai muballigh Islam pertama di Yatsrib yang dengan perantaraannya Islam menyebar di Madinah.”²³⁰⁶

Tertulis dalam sebuah buku Sirah Nabi (saw) bahwa Hadhrrat Mush'ab bin Umair di Madinah merupakan orang pertama yang memimpin shalat Jumat menjelang hijrah Nabi (saw) ke sana. Sebelum Baiat Aqabah kedua, Hadhrrat Mush'ab bin Umair meminta izin kepada Hadhrrat Rasulullah (saw) untuk melaksanakan shalat Jumat di Madinah dan Rasul mengizinkannya. Hadhrrat Mush'ab bin Umair (ra) memimpin shalat Jumat di rumah Hadhrrat Sa'd bin Khaitsmah dan dihadiri oleh 12 orang Madinah. Pada kesempatan itu beliau (ra) menyembelih seekor kambing. Hadhrrat Mush'ab adalah orang pertama dalam Islam yang memimpin shalat Jumat.²³⁰⁷

Namun, ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa Hadhrrat Abu Umamah As'ad bin Zurarah-lah yang pertama kali memimpin shalat Jumat di Madinah.²³⁰⁸ Apapun kejadiannya, Hadhrrat Mush'ab adalah muballigh pertama ke sana.

2302 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 1, p. 171, bab Dhikr al- al-Aqabah al-Ula Itha al-Ashara, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى) (لابن سعد الجزء الأول صفحة 171 باب ذكر العقبة الأولى الاثنى عشر، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

2303 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Ishaq, p. 199, Bab irsaal al-Rasul Mus'ab bin Umair ma'a wafd al-Aqabah, Dar-Ibn Hizam, Beirut, 2009 (السيرة النبوية لابن) (بشام صفحة 199، باب ارسال الرسول مصعب بن عمير مع وفد العقبة، دار ابن حزم بيروت 2009ء).

2304 Siyar as-Sahaba, Vol. 2, Muhajireen part 1, p. 272, Darul Isha'at, Karachi, 2004 (دار) (سير الصحابة از شاه معین الدین احمد ندوی جلد دوم مهاجرین حصہ اول صفحه 272، دار) (الاشاعت اردو بازار کراچی 2004ء).

2305 Sahih al-Bukhari, Kitab Tafsir al-Quran - Prophetic Commentary on the Qur'an (Tafseer of the Prophet (pbuh), Bab Surah al-A'la, Hadith 4941 (صحيح) (البخاری كتاب تفسير القرآن باب سورة الاعلى حديث 4941); Shahih al-Bukhari, 63 Merits of the Helpers in Madinah (Ansaar) (كتاب مناقب الأنصار), Chapter: The arrival of the Prophet (saws) at Al-Madina (تَاب مَقْدَمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ الْمَدِينَةَ), nomor 3925.

2306 Sirat Khatamun-Nabiiyin, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 129 (سیرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزاده مرزا بشیر احمد صاحب ای. اے. صفحہ 129).

2307 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 87-88, Mus'ab(ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث) (ص 87-88 "مصعب بن عمير"، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء); Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 1, p. 171, bab Dhikr al- al-Aqabah al-Ula Itha al-Ashara, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الأول صفحة 171 باب ذكر العقبة الأولى الاثنى عشر، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

2308 Syarh Sunan an-Nasai (ج 16 - ذخيرة العقبى - شرح سنن النسائي); Al-Lubab fi 'uluulim Kitaab (اللمحة - القيامة); Tafsir Ibnu Rajab al-Hambali (الروضة الألفية); Raudhul Unuf karya Abu Qosim As-Suhaili yang merupakan uraian atas Sirah Ibnu Hisyam (السيرة على سيرة ابن هشام); Kakek canggah ketujuh Nabi Muhammad (saw), Ka'b bin Luay (كعب بن لؤي) yang menurunkan Murrah dan Murrah menurunkan Kilab dan Kilab menurunkan Qushay, merupakan orang yang punya kebiasaan mengumpulkan orang-orang Quraisy di Makkah pada hari Arubah (nama hari yang

Hadhrat Mush'ab (ra) mengajak Hadhrat As'ad bin Zurarah untuk bertabligh ke berbagai kawasan Ansar. Berkat tabligh Hadhrat Mush'ab banyak sekali sahabat yang baiat masuk Islam. Diantaranya beberapa sahabat besar misalnya Hadhrat Sa'd bin Muadz, Hadhrat Abbad bin Bisyr, Hadhrat Muhammad bin Maslamah, Hadhrat Usaid bin Hudhair dan lain-lain.²³⁰⁹

Dalam menjelaskan upaya tabligh, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad bersabda, “Ketika meninggalkan Makkah, 12 muallaf [dari Yatsrib atau Madinah] itu memohon supaya dikirimkan seorang muallim bersama mereka yang akan mengajarkan Islam kepada mereka dan menyampaikan tabligh Islam kepada saudara-saudara yang masih musyrik. Nabi (saw) pun mengutus Mush'ab bin Umair, seorang pemuda yang sangat berdedikasi dari kabilah Abdud Daar. Pada masa itu para Da'i (Muballigh) Islam disebut dengan nama Qari (jamaknya Qurra) atau Muqri karena kebanyakan tugas mereka adalah memperdengarkan Al-Quran. Hal itu kewajiban terpenting mereka dan merupakan cara terbaik dalam bertabligh. Mush'ab kemudian pergi ke Yatsrib (Madinah). Di Yatsrib beliau dikenal dengan sebutan Muqri.²³¹⁰

Sesampainya di Madinah Hadhrat Mush'ab bin Umair (ra) tinggal di rumah As'ad bin Zurarah yang merupakan Muslim pertama di Madinah dan memang beliau seorang sahabat yang sangat setia dan berpengaruh. Beliau menjadikan rumah tersebut sebagai pusat pertablighan dan sibuk dalam mengemban tanggung jawabnya. Karena di Madinah umat Islam dapat hidup bersama dan lebih damai sehingga atas usulan As'ad bin Zurarah, Nabi (saw) memerintahkan Mush'ab bin Umair untuk memimpin shalat Jumat. Dengan demikian dimulailah kehidupan umat Muslim yang berjamaah.

Dengan karunia Allah Ta'ala dalam jangnan waktu yang singkat, Islam mulai dikenal di kalangan penduduk sehingga kabilah Aus dan Khazraj masuk Islam dengan pesatnya. Dalam beberapa kejadian ada juga suatu kabilah yang baiat masuk Islam secara keseluruhan dalam satu hari sebagaimana kabilah banu Asyhal yang baiat secara serempak. Kabilah Banu Asyhal merupakan bagian khusus dari kabilah Aus yang merupakan golongan Anshar yang terkenal. Kabilah ini dipimpin oleh Sa'd bin Mu'adz yang tidak hanya pemimpin tertinggi kabilah Banu Abdul Asyhal, bahkan pemimpin kabilah Aus juga.

Ketika Islam menyebar di Madinah, Sa'd bin Mu'adz kecewa dan ingin menghentikannya. (Sebelum baiat masuk Islam, Sa'd bin Mu'adz adalah seorang penentang keras Islam) namun ia memiliki ikatan kekerabatan yang dekat dengan dengan As'ad bin Zurarah yakni saudara sepupu. As'ad sudah baiat masuk Islam sehingga membuat Sa'd bin Mu'adz sendiri secara langsung tertahan untuk ikut campur supaya tidak terjadi ketidaknyamanan. Karena itu, beliau katakan kepada kerabat lainnya Usaid bin Al-Hudhair, ‘Saya merasa enggan untuk berhadapan dan berbicara langsung dengan As'ad bin Zurarah’, karena ia

populer dinamai Jum'at atau Jumu'ah). Di kesempatan itu ia berpidato mengabarkan kedatangan Nabi dari kalangan keturunannya. Abu Umamah As'ad bin Zurarah ialah tokoh Yatsrib (Madinah) yang memulai kebiasaan mengumpulkan orang-orang Kabilahnya pada hari Arubah. Ia melakukannya sebelum kedatangan Islam sebagai hasil pengamatan dan kesimpulannya atas kebiasaan orang-orang Yahudi yang berhimpun di hari Sabat (Sabtu) dan orang-orang Nashrani yang berhimpun di hari Ahad (Minggu). As'ad bin Zurarah - saat berkunjung ke Makkah - dan juga Mush'ab meminta izin kepada Nabi (saw) terkait hal ini dan itu diizinkan Nabi (saw). Syari'at shalat Jumat diturunkan saat Nabi (saw) masih di Makkah dan tidak dapat dilaksanakan karena keadaan lemah umat Muslim di Makkah dalam menghadapi kaum Quraisy yang mayoritas masih Musyrik dan menentang Islam. Sunan ad-Daruquthni riwayat Ibnu 'Abbas juga mencantumkan surat dari Nabi (saw) kepada Mush'ab bin Umair yang sudah di Madinah berisi perintah melaksanakan shalat Jum'at. Jadi, keistimewaan Mush'ab bin Umair terkait Jum'at ialah beliau mendapat izin dan perintah langsung dari Nabi (saw).

2309 Dirujuk dari *As-Sīratun-Nabawīyyah*, By Abū Muḥammad 'Abdul-Malik bin Hishām, p. 200, *Awwalu Jumu'atin uqimat bil Madinah*, Dāru Ibn Hazm, Beirut, Lebanon, First Edition 2009 (المسيرة النبوية لابن بشام صفحة 200، باب اول جمعة اقيمت بالمدينة، دار ابن حزم بيروت 2009ء); *Al-Sirat al-Nabawīyyah li Ibn Ishaq*, p. 199, Bab *Awwal Jumu'ah Uqimat bil Madinah*, Dar-Ibn Hizam, Beirut, 2009; *Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibn Saad*, Vol. 3, p. 312, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحة 321، 326، 338، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

2310 Sirah Khataman Nabīyyin (the Life and Character of Seal of the Prophet jilid 1) karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), h. 221-225 & 227. Dirujuk dari *As-Sīratun-Nabawīyyah*, By Abū Muḥammad 'Abdul-Malik bin Hishām, p. 310, *Al-'Aqabatil-Ūlū wa Muṣ'ab bin 'Umair*, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); *Tārīkhul-Ṭabarī*, By Abū Ja'far Muḥammad bin Al-Jarīr Ṭabarī, Volume 2, p. 247, *Bābu Dhikrīl-Khabri 'ammā kāna min Amri Nabīyillāhisa 'inda Ibtidā'illāhi Ta'ālā.....*, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002), *لَمَّا أَنْصَرَفَ الْأَنْصَارُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ بَيْعَةِ الْعُقَيْبَةِ، بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُمْ مُصَنَّبَ بْنَ عُمَيْرٍ، وَأَمَرَهُ أَنْ يُفَرِّقَهُمُ الْقُرْآنَ، وَيُعَلِّمَهُمُ الْإِسْلَامَ، وَيُنْفِقَهُمْ فِي الدِّينِ، فَكَانَ يُسَمَّى الْمُفْرَى بِالْمَدِينَةِ*.

sudah masuk Islam dan menyertai Mush'ab untuk bertabligh, 'Tetapi, kamu (Usaid) saja yang menghentikan Mush'ab', bukannya menghentikan As'ad bin Zurarah, mereka berkeputusan untuk menghentikan saja Mush'ab agar, 'tidak menyebarkan kesesatan di kalangan orang-orang kita. Katakan juga pada Asad bahwa cara-cara yang ditempuhnya ini tidak benar.'

Usaid merupakan salah satu pemuka pada kabilah Abdul Asyhal, ayahnya pun pernah memimpin kabilah Aus pada perang Bu'ats dan setelah Sa'd bin Muadz, Usaid bin Hudhair memiliki pengaruh besar dalam kabilahnya. Atas perintah Sa'd ia pergi menemui Mush'ab bin Umair dan As'ad bin Zurarah. Dengan nada marah ia berkata kepada Mush'ab, 'Kenapa kamu menyesatkan orang-orangku dari agamanya?! Hentikanlah ini, jika tidak, akibatnya tidak akan baik.'

Sebelum Mush'ab menjawab, As'ad berkata dengan suara pelan kepada Mush'ab, 'Orang ini seorang pemimpin yang sangat berpengaruh di kabilahnya, berbicaralah dengan sopan dan lembut padanya.'

Mush'ab lalu berbicara kepada Usaid dengan penuh santun, 'Anda tidak perlu marah, silahkan tuan duduk sejenak dan mohon dengarkan dulu penjelasan kami dengan kepala dingin setelah itu silahkan tuan menyampaikan pendapatnya nanti.'

Usaid (yang berfitrat baik) menganggap ucapannya benar lalu duduk. Mush'ab lalu memperdengarkan Al-Qur'an kepadanya dan menjelaskan ajaran Islam dengan penuh simpatik. Hal itu sedemikian rupa berkesan bagi Usaid sehingga saat itu juga ia menyatakan baiat masuk Islam.

Usaid berkata, 'Ada lagi seseorang yang jika ia beriman maka semua penduduk kabilah kami akan ikut baiat semuanya, tunggu saja, akan saya ajak kemari orang itu.'

Usaid pun beranjak pergi dan mengutus Sa'd bin Muadz kepada Mush'ab bin Umair dan As'ad bin Zurarah dengan suatu alasan.

Datanglah Sa'd bin Muadz lalu berkata kepada As'ad bin Zurarah dengan nada marah, 'Coba lihat Asad! Kamu menyalahgunakan kekerabatan, tidaklah benar saat ini saya diam karena ada ikatan kekerabatan, namun jangan salahgunakan kekerabatan ini.'

Mendengar itu Mush'ab mendinginkannya lagi dengan lembut seperti sebelumnya. Ia berkata, 'Silahkan Anda duduk sekejap. Mohon dengarkan dulu penjelasan saya. Jika dari penyampaian saya nanti ada yang harus dibantah, silahkan sampaikan.'

Sa'd berkata, 'Baiklah ada benarnya juga.'

Beliau lalu menyandarkan senjatanya. Seperti sebelumnya, Mush'ab menilawatkan Al-Qur'an lalu menjelaskan prinsip-prinsip Islam dengan cara yang menarik.

Tidak lama setelah berlangsung pembicaraan Sa'd bin Mu'adz yakin. Seperti yang disunnahkan beliau lalu membasuh tubuh dan membaca kalimah syahadat. Kemudian, kedua orang itu (Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair) bersama-sama pergi menemui kabilahnya. Mereka bertanya dengan gaya orang Arab kepada penduduknya: 'Wahai Bani Abdul Asyhal, apa yang kalian ketahui mengenai diriku?'

Semuanya serempak mengatakan, 'Anda adalah pemimpin kami dan keturunan pemimpin kami, kami yakin sepenuhnya pada apa yang Anda katakan.'

Sa'd berkata: 'Kalian tidak memiliki hubungan apa-apa denganku sebelum kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.'

Setelah itu Sa'd menjelaskan prinsip Islam kepada mereka. Belum saja masuk waktu sore, semua penduduk kabilahnya baiat masuk Islam. Sa'd dan Usaid (ra) menghancurkan patung berhala dengan tangan mereka sendiri.²³¹¹

Sa'd bin Muadz dan Usaid bin Hudhair yang pada saat itu telah baiat termasuk sahabat terkemuka, terlebih di kalangan Anshar, tidak diragukan lagi beliau-beliau memiliki maqam yang tinggi."

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib (ra) lebih lanjut menulis, "Secara khusus Sa'd bin Muadz memiliki kedudukan tinggi di kalangan Anshar Madinah sebagaimana yang didapatkan oleh Hadhrat Abu Bakar di kalangan Muhajirin Mekah. Pemuda ini sangat mukhlis, sangat setia dan rela berkorban bagi pendiri Islam dan pecinta beliau (saw). Dikarenakan beliau merupakan pemimpin tertinggi dalam

2311 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Malik bin Hishām, pp. 311-312, Awwalu Jumu'atin Uqīmat bil-Madīnah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

kabilahnya, beliau juga sangat cerdas. Dalam Islam beliau mendapatkan *maqam* (kedudukan) khusus seperti itu yang bahkan tidak diperoleh mereka yang tergolong sahabat yang sangat istimewa.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis: “Tidak diragukan lagi kata-kata yang keluar dari Nabi Muhammad (saw) atas kewafatan Hadhrat Sa’d bin Mu’adz pada masa muda ialah, *اهْتَزَّ الْعَرْشُ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ* ‘Kewafatan Sa’d bin Mu’adz telah menggetarkan arasy Sang Maha Rahman’, berdasarkan suatu kebenaran yang dalam.”²³¹²

Alhasil, Islam menyebar dengan pesatnya di kalangan kabilah Aus dan Khazraj. Orang-orang Yahudi melihat keadaan tersebut dengan pandangan yang penuh kecemasan. Dalam hati mereka mengatakan, ‘Entahlah apa yang akan terjadi nanti.’”²³¹³

Banyak sekali orang yang masuk Islam berkat tabligh Hadhrat Mush’ab. Pada kesempatan haji tahun 13 Nabawi beliau berangkat ke Mekah dengan membawa 70 orang perwakilan Anshar dari Madinah. Berkenaan dengan itu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dengan mengambil beragam sumber rujukan riwayat, “Pada kesempatan Haji di bulan Dzulhijah tahun ke-13 Nabawi (setelah pengutusan sebagai Nabi), beberapa ratus orang dari suku Aus dan Khazraj datang ke Makkah. Diantara mereka terdapat 70 orang yang sudah masuk Islam dan yang ingin masuk Islam. Mereka datang ke Makkah untuk bertemu dengan Hadhrat Rasulullah (saw). Mush’ab bin Umair juga beserta mereka.

Ibu Mush’ab bin Umair pada waktu itu masih hidup dan meskipun masih seorang musyrik ia mencintai Mush’ab. Ketika ia mengetahui kabar kedatangan Mush’ab, ia mengirimkan pesan, ‘Pertamanya temuilah saya, barulah pergi ke tempat yang lain.’

Mush’ab menjawab, ‘Saya belum bertemu dengan Rasulullah (saw). Setelah bertemu dengan Hadhrat Rasulullah (saw), saya akan datang menemuimu.’ Oleh karena itu ia datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw), bertemu dengan beliau (saw) dan setelah menyampaikan keperluannya lalu pergi kepada ibunya.

Ibunya duduk dengan sikap marah. Ketika melihat Mush’ab, ia menangis dan mengomel. Mush’ab berkata, ‘Ibu! Aku akan sampaikan suatu perkara yang sangat baik kepadamu, yang sangat berguna bagimu dan menjadi penyelesaian pertengkaran-pertengkaran.’

Ibunya berkata, ‘Apa itu?’

Mush’ab menjawab dengan pelan-pelan dan lembut, ‘Cukup tinggalkanlah penyembahan berhala dan masuklah Islam, dan berimanlah kepada Hadhrat Rasulullah (saw).’

Ibunya seorang yang pekat dalam kemusyrikannya, mendengar itu ia langsung gaduh dan mengatakan, ‘Demi bintang-bintang! Tidak akan pernah saya masuk kedalam agamamu.’

Ia lalu memberikan isyarat kepada keluarganya untuk menangkap dan mengurung Mush’ab, namun beliau berhasil melarikan diri.”²³¹⁴

Berkenaan dengan Hadhrat Mush’ab bin Umair masih ada kelanjutannya, karena shalat jenazah ghaib untuk dua almarhum dan akan saya pimpin nanti, untuk itu saya akhiri kisah sahabat dan akan dilanjutkan pada khutbah yang akan datang insya Allah.

Diantara jenazah yang akan di shalatkan, salah satunya adalah yang terhormat Tn. Malik Munawar Ahmad Jawid, putra dari yang terhormat Tn. Malik Muzafar Ahmad yang wafat pada tanggal 22 Februari di usia 84 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Sejak beberapa lama beliau menderita penyakit jantung yang karenanya setelah mendapatkan perawatan di Tahir Heart Institute selama sepuluh hari beliau kembali ke haribaan Sang Khaliq-Nya. Almarhum adalah seorang mushi. Diantara yang ditinggalkan, selain istri beliau ada juga 4 orang putra dan 2 orang putri.

Kakek almarhum dari pihak ayah adalah Hadhrat Dokter Zafar Choudry dan kakek dari pihak ibu adalah Hadhrat Syekh Abdul Karim yang berasal dari Gazipur, distrik Gurdaspur. Sedangkan kakek beliau

2312 *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Kitābu Manāqibil-Anṣār, Bābu Manāqibi Sa’d bin Mu’ādh (ra) (باب مناقب سعد بن معاذ رضي الله عنه), Ḥadīth No. 3803: *عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (سِيرَتِ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ) مِنْ حَضْرَتِ صَاحِبِزَادَةِ مِرْزَا بَشِيرِ أَحْمَدِ صَاحِبِ إِيْم. اے صفحہ 224 تا 227* (227) *سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول*

2313 *Sirat Khatamun-Nabiyyin*, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 224-227 (227) *سیرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزادہ مرزا بشیر احمد صاحب ای. اے صفحہ 224 تا 227*

2314 *Sirat Khatamun-Nabiyyin*, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 227-232 (227) *سیرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزادہ مرزا بشیر احمد صاحب ای. اے صفحہ 227*

dari pihak ayah berasal dari Dharamkot Randhawa. Kedua orang suci, yakni kedua kakek beliau ini baiat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan mendapatkan kedudukan sebagai sahabat.

Pada tahun 1968 Tn. Malik Munawar Jawid menikah dengan Ny. Salma Jawid yang merupakan putri dari Tn. Sufi Hamid, cucu dari Mubaligh Mauritius yang juga sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) yakni Hadhrat Hafiz Sufi Ghulam Muhammad dan juga cucu dari Hadhrat Dokter Zafar Husein yang juga sahabat dari Hadhrat Masih Mau'ud (as). Hadhrat Hafiz Sufi Ghulam Muhammad Mauritius termasuk diantara 313 sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Dengan demikian, kakek almarhum baik dari pihak ayah maupun ibu demikian juga kakek istri almarhum baik dari pihak ayah maupun ibu, dengan karunia Allah Ta'ala keempatnya adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Pada satu kesempatan Tn. Malik menceritakan mengenai proses waqaf zindegi beliau, "Keinginan saya untuk waqaf timbul ketika saya mendengar pidato Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) pada Ijtima Ansharullah 1982. Hudhur dalam pidatonya menjelaskan mengenai pentingnya waqaf dan Hudhur menutup pidatonya dengan satu kalimat yang mafhumnya kurang lebih seperti ini, 'Apakah kamu tidak ingin nafas terakhirmu dihembuskan dalam keadaan tengah mewaqafkan diri?'"

Beliau mengatakan, "Kalimat ini merupakan suatu titik balik (*turning point*) bagi saya. Saya terus berpikir apakah saya juga bisa mewaqafkan diri."

Singkatnya setelah itu beliau memutuskan untuk mempersembahkan diri beliau untuk waqaf dan pada tanggal 10 Agustus 1983 beliau mengajukan permohonan waqaf zindegi ke hadapan Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (ra). Pada tanggal 18 Agustus 1983 Hudhur (rh) menerima waqaf beliau dan bersabda, "Selesaikanlah pekerjaan Anda lalu datanglah." Pada waktu itu beliau juga berbisnis.

Pada tanggal 28 Oktober 1983 Hadhrat Khalifatul Masih Al'Rabi' (rh) menugaskan beliau untuk pertama kalinya di Wakalat Sanat wa Tijarat. Sejak tanggal 1 Oktober 1983 beliau datang ke Wakalat Sanat wa Tijarat. Sebelum mewaqafkan diri beliau bekerja di Sekretariat Pemerintah Punjab selama 16 tahun, setelah itu kurang lebih selama 10 tahun beliau menjalankan bisnis pribadi. Pada November 1983 beliau ditetapkan sebagai manajer Majalah *Review of Religion*. Pada tahun 1984 beliau ditugaskan sebagai Mu'awin Nazir Dhiafat. Dari 20 April 1983 hingga Juli 2016 beliau mendapatkan taufik bertugas sebagai naib Nazir Dhiafat.

Pada tahun 1990, ketika didirikan Komite Bantuan Anak-anak Yatim, beliau ditetapkan sebagai sekretarisnya yang pertama dan kurang lebih selama 20 tahun beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat di jabatan ini. Dari tahun 1968 hingga 1970 beliau menjadi Qaid Distrik dan Daerah Lahore di Majlis Khudamul Ahmadiyah dan pengkhidmatan ini kurang lebih berlangsung selama 10 tahun. Di Ansharullah beliau berkhidmat dari tahun 1984 hingga 2014. Dari tahun 1984 hingga 2014 kurang lebih selama 31 tahun beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Qaid Tahrik Jadid, Qaid Tarbiyat dan Qaid Isyaat, dan pada lima tahun terakhir beliau berkhidmat sebagai Naib Sadr Majlis Ansharullah.

Suatu kali Tn. Malik menceritakan mengenai suatu peristiwa ketika beliau bekerja sebagai pejabat pemerintah, "Ketika masih berdinis ada seorang atasan saya yang merupakan seorang yang sangat fanatik dan sering kali membawa para maulwinya untuk berdebat dengan saya. pada suatu kali ia membawa Allamah Profesor Khalid Mahmud yang pada waktu itu adalah seorang intelektual besar. Dimulailah perdebatan dengannya.

Ketika maulwi tadi kehabisan kata-kata maka seperti halnya kebiasaan para maulwi pada umumnya ia mulai mencaci maki dalam kemarahannya. Atasan saya tadi menjadi takut jangan sampai keadaan menjadi semakin memburuk. Untuk menyemangati atasan saya Maulwi tersebut mengatakan suatu perkataan berbobot yang menyatakan keyakinan di dalam hati mengenai hubungan para anggota Jemaat dengan Allah Ta'ala.

Maulwi tersebut mengatakan, 'Para Ahmadi telah begitu berbuat zalim terhadap Allah, Rasul-Nya dan Kitab-Nya sehingga Allah Ta'ala akan membinasakan mereka. Namun mengapa Dia tidak membinasakan mereka?'

Maulwi tadi mengatakan, 'Mereka setiap saat selalu selamat dikarenakan mereka menangis sedemikian rupa di dalam shalat-shalat mereka.'"

Tn. Malik mengatakan kepadanya, “Tuan Maulwi (Bapak Kyai)! Tolong Anda tulis ini dan berikan kepada saya.”

Maulwi itu bertanya, “Mengapa?”

Tn. Malik mengatakan dalam bahasa Punjabi, “Saya akan mencetaknya dalam surat kabar”.

Artinya Maulwi tersebut terpaksa mengakui bahwa tangisan dan rintihan para Ahmadi selalu membantu mereka setiap saat dan Allah Ta’ala mendengar mereka, meskipun menurut Maulwi tersebut kita salah namun ia yakin bahwa Allah Ta’ala mendengar doa-doa kita.

Semoga Allah Ta’ala membukakan mata orang-orang, dan orang-orang yang telah dan sedang terus para Maulwi ini sesatkan, semoga Allah Ta’ala menyelamatkan orang-orang tersebut dari kedustaan dan tipuan mereka.

Muawin Nazir Dhiafat kita, Tn. Usamah Azhar menulis, “Tn. Malik Munawar Ahmad Jawid memiliki kemampuan administrasi yang sangat baik. Beliau biasa bangun malam-malam dan berkeliling di Darul Dhiafat, meninjau para karyawan dan sesuai dengan musim beliau biasa menyediakan cae, telur, dan sebagainya bagi mereka. Beliau memperlakukan para karyawan Darul Dhiafat dengan penuh cinta, kasih sayang dan rasa simpati. Beliau selalu memperhatikan kesejahteraan keluarga para karyawan dan secara diam-diam sebisa mungkin memberikan bantuan finansial.

Tn. Nadim, menantu beliau dan juga sepupu beliau menulis, “Tn. Malik selalu menggerakkan saya untuk shalat dan memberikan nasihat supaya mencintai Khilafat dan mengkhidmati agama.

Suatu kali beliau mengatakan kepada saya, ‘Setelah pensiun suatu hari saya memutuskan bahwa dikarenakan saya telah pensiun maka saya akan membayar candah-candah yang sifatnya nafal setengahnya saja. Jumlah uang tunjangan sekarang telah berkurang, oleh karena itu saya lalu membuat daftar perjanjian saya kemudian tidur.

Malam harinya saya melihat mimpi, Allah Ta’ala datang kepada saya dan mengatakan, “Aku adalah Tuhan alam raya ini, Aku mendengar kamu akan mengurangi candahmu setengahnya. Ikutlah! Aku akan membawamu jalan-jalan di alam semesta-Ku.”

Allah Ta’ala di dalam mimpi memperlihatkan kepada saya gunung-gunung, hutan, lembah-lebah dan kebun-kebun-Nya. Dia mengatakan, “Ketika Aku adalah merupakan pemilik semuanya ini, lalu apa lagi yang kamu pikirkan?”

Ketika mendengar perkataan ini mata saya terbangun, lalu saya tinggalkan keputusan saya untuk mengurangi candah menjadi setengah, dan mulai membayar candah dengan jumlah sebagaimana biasanya.”

Istri almarhum mengisahkan, “Sebelum waqaf zindegi, ketika masih berbisnis, pada malam-malam di musim dingin beliau biasa memasukkan uang ke dalam saku dalam jumlah yang banyak lalu pergi ke jalanan. Dalam keadaan demikian jika bertemu dengan pengemis maka memang ia betul-betul orang yang sedang sangat membutuhkan. Suatu kali ada seorang laki-laki berdiri dengan sangat gelisah dan memberitahukan bahwa istrinya sedang sakit keras, sedangkan ia tidak mempunyai uang. Maka almarhum memberikan seluruh uangnya kepada orang tersebut lalu pulang ke rumah.”

Muawin Nazir Dhiafat yang juga seorang mubaligh, Tn. Asif Majid mengatakan, “Terkadang ketika keadaan sedang ramai para tamu kesulitan mendapatkan tempat menginap dan beberapa tamu datang menemui beliau baik di tempat umum maupun di kantor dan mengucapkan kata-kata yang kasar, namun almarhum dengan ramah mendengarkan semua perkataan mereka dan terkadang saya melihat almarhum mengulurkan tangan untuk memohon maaf kepada mereka. Beberapa diantara para tamu yang kepada mereka beliau mengulurkan tangan untuk memohon maaf tersebut ada yang usianya seumuran dengan anak beliau. Suatu ketika setelah para tamu pergi saya mengungkapkan kepada beliau, ‘Tn. Malik! Saya sangat sakit hati melihat Tuan mengulurkan tangan meminta maaf kepada mereka.’

Almarhum menjawab, ‘Kenapa tuan yang sakit hati? Yang mengulurkan tangan *kan* saya, bukan tuan. Ingatlah! Tuan rumah para tamu ini yaitu Hadhrat Masih Mau’ud (as) pernah berlari tanpa alas kaki untuk membujuk para tamu dan meyakinkan mereka untuk mau kembali.”

Kemudian Tn. Asif mengatakan, “Suatu kali saya duduk di kantor beliau. Beliau menceritakan suatu peristiwa bahwa pada suatu hari ada seorang yang sudah sepuh masuk ke kantor beliau dengan sangat marah dan berbicara dalam bahasa Punjabi kepada beliau, ‘Kamu yang namanya Malik Munawar Jawid?’

Tn. Malik menjawab, ‘Ya. Saya sendiri Malik Munawar Jawid.’

Tamu yang sudah sepuh tadi mengatakan dalam bahasa Punjabi, ‘Langgar Khanah ini punya bapakmu?’

Tn. Malik menjawab, ‘Bukan kek. Ini adalah langgar khanah Hadhrat Masih Mau’ud (as). Ini adalah Langgar Khanah milik ayah kita bersama.’

Mendengar jawaban ini sepuh tadi melunak lalu dengan tenang dan penuh kecintaan menyampaikan permasalahannya. Ia kemudian pergi.”

Terkadang para tamu juga bersikap berlebihan. Banyak keluhan datang kepada saya bahwa perlakuan di Darul Dhiafat begini dan begitu, namun setelah diselidiki ternyata diketahui bahwa para tamunya pun tidak ada kesabaran. Tentu saja departemen Darul Dhiafat kami harus menghormati mereka, namun para tamu juga hendaknya menunjukkan akhlak yang luhur dan ketika terkadang keadaan-keadaan yang seperti itu terjadi, hendaknya berusaha untuk saling menolong dengan pihak pengurus.

Pendek kata, Tn. Malik telah menunaikan kewajibannya dan ketika saya masih sebagai Nazir ‘Alaa, pada waktu itu saya juga sebagai Nazir Dhiafat dan beliau sebagai Naib Nazir Dhiafat. Saya melihat beliau sangat menjaga harta Jemaat dan berani untuk menyampaikan hal yang benar. Meskipun beliau Naib saya, jika dalam pandangan beliau ada sesuatu hal yang lebih baik untuk kemanfaatan Jemaat, sedangkan saya berpendapat lain, maka beliau tanpa ragu mengutarakan pendapatnya berlawanan dengan pendapat saya dan mengatakan bahwa cara ini lah yang lebih baik. Ini lah kelebihan beliau yang hendaknya ada dalam diri para waqif zindegi, yakni hendaknya menyampaikan pendapatnya dengan cara yang baik dan tetap memperhatikan etika. Beliau memiliki hubungan kesetiaan dengan khilafat yang sangat tinggi yang nampak dari setiap surat-surat beliau dan dari setiap kali mulaqat beliau dengan saya. Beliau dua kali bertemu dengan saya.

Semoga Allah Ta’ala memperlakukan beliau dengan rahmat dan maghfiroh-Nya, meninggikan derajat beliau, menganugerahkan kesabaran dan ketabahan kepada istri dan putra-putri beliau dan mereka diberikan taufik untuk dapat melanjutkan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah yang kedua, yang terhormat Profesor Munawar Shamim Khalid, putra Tn. Syekh Mahbub Alim Khalid yang wafat pada 16 Februari 2020 di Rabwah di usia 81 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Sebagaimana telah saya katakan, ayah beliau adalah Tn. Syekh Mahbub Alim Khalid yang sebelumnya merupakan Profesor di Talimul Islam College lalu Hadhrat Khalifatul Masih Ats Tsalits (rh) menjadikan beliau Nazir Baitul Maal Amad. Beliau menduduki jabatan tersebut dalam waktu yang lama. Kemudian Hadhrat Khalifatul Masih Ar Rabi (rh) menetapkan beliau sebagai Sadr Sadr Anjuman Ahmadiyah. Tn. Shamim Khalid ini adalah putra pertama beliau. Diantara yang ditinggalkan ialah istri kedua beliau Ny. Shahidah Munawar Shamim dan seorang putra istri pertama beliau yang sudah wafat, Tn. Khalid Anwar saat ini di Kanada.

Pada tahun 1964 ketika Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) sebagai Principal di College dan juga Sadr Sadr Anjuman Ahmadiyah, pada waktu itu beliau (rh) menikahkan Tn. Munawar Shamim Khalid di mesjid Mubarak dan pada saat itu Hadhrat Mirza Nasir Ahmad Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) bersabda, “Saya menyayangi Tn. Profesor Munawar Shamim Khalid yang merupakan putra teman karib saya Tn. Profesor Mahbub Alim Khalid seperti putra saya sendiri.”

Beliau memiliki kedekatan dengan Khalifatul Masih Ats-Tsalit (rh), demikian juga ayah beliau. Beliau berkhidmat di Majlis Ansharullah Markaziah Pakistan selama 28 tahun. Ketika Talimul Islam College belum dinasionalisasi beliau telah menjadi Profesor di sana, demikian pula setelah dinasionalisasi pun saya rasa beliau melewati sebagian besar waktunya di College, Rabwah.

Istri kedua almarhum, Ny. Shahidah menuturkan, “Beliau adalah putra Tn. Mahbub Alim Khalid. Kakek beliau adalah Tn. Maulwi Farzand Ali Khan, Imam Masjid London terdahulu dan Nazir Baitul Mal. Tn. Munawar Shamim Khalid memiliki banyak keistimewaan. Sifat istimewa beliau yang pertama adalah kecintaan dan ketaatan kepada Khalifah-e-waqt dan biasa mendengarkan khotbah-khotbah dengan

seksama lalu mencatat poin-poinnya. Beliau dawam dalam puasa, shalat, rajin tahajud, disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Ketika beliau berhenti pergi ke mesjid dikarenakan sakit, beliau sangat sedih dan seringkali menangis karena tidak bisa pergi ke mesjid. Beliau melewati masa-masa sakit beliau dengan sabar dan tabah, tidak pernah mengeluh. Beliau tidak pernah berkeluh kesah dan selalu mengucapkan alhamdulillah. Dalam pengkhidmatan terhadap agama nampak keikhlasan, kesetiaan dan kerja keras beliau. Beliau seorang pengkhidmat yang tidak banyak bicara. Sosok yang penyayang, setia dan penuh kecintaan.”

Ketika beliau mengajar di College, saya (Hudhur V atba) menjadi murid beliau untuk beberapa lama dan kemudian ketika saya menjadi Amir Muqami dan Nazir ‘Ala, beliau sangat menghormati saya. Tidak pernah memberikan kesan, “Kamu adalah murid saya.” Beliau sangat disiplin dan menaati nizam Khilafat dan nizam Jemaat. Setelah saya menjadi Khalifah jalinan yang beliau tunjukkan sangat luar biasa.

Semoga Allah Ta’ala memperlakukan beliau dengan maghfirah dan kasih sayang-Nya, memberikan tempat kepada beliau diantara hamba-hamba terkasih-Nya dan memberikan taufik kepada yang ditinggalkan untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau. Setelah shalat Jum’at saya akan memimpin shalat jenazah beliau berdua. Insy Allah.²³¹⁵

Khotbah II

- الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –
– مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –
– وَنَسْتَهْدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –
– عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
– اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ

2315 Majalah al-Fadhli international (الفضل انترنیشنل 17.مارچ 2020ء صفحہ 5 تا 9), Original Urdu published in Al-Fazl International, 17 March 2020, pp. 5-9.
Translated by The Review of Religions. <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-02-28.html>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-02-28/>

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 06 Maret 2020 (Aman 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 10 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah menyampaikan berkenaan dengan Hadhrrat Mush'ab bin Umair (مصعب بن عمير بن هاشم بن عبد مناف بن عبدالدار) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, namun masih ada sebagian yang tersisa yang akan saya lanjutkan pada hari ini. Hadhrrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* menjelaskan [dalam buku Pengantar Mempelajari Al-Qur'an] perihal pengkhidmatan Hadhrrat Mush'ab bin Umair (ra) kala beliau (ra) ditugaskan di Madinah sebagai Muballigh, "Allah ta'ala berkali-kali mengabarkan kepada Rasulullah (saw), 'Telah tiba saatnya bagimu untuk hijrah.' Keterangan-keterangan tentang tempat yang akan dituju juga diberitahukan. Tempat itu kota yang banyak sumber air dan kebun kurma. Beliau menyangka Yamama. Tetapi persangkaan itu segera ditanggalkan. Beliau menunggu dengan keyakinan bahwa tempat mana atau bagaimana yang akan ditetapkan untuk dituju pasti akan menjadi tempat pembibitan Islam sesuai dengan nubuatan dari Allah Ta'ala.

Hari ziarah Haji tahunan mendekat dan dari segala penjuru Arabia peziarah-peziarah mulai mengalir ke Makkah. Rasulullah (saw) menjumpai tiap-tiap rombongan dan menjelaskan kepada mereka Keesaan Tuhan dan menganjurkan untuk meninggalkan segala macam pelampauan batas dan bersiap-siap menyambut tibanya kerajaan Ilahi. Beberapa orang memperhatikan dan menjadi tertarik. Beberapa ingin mendengarkan, tetapi diusir oleh orang-orang Makkah. Beberapa yang telah mengambil kebulatan tekad berhenti menertawakan.

Rasulullah (saw) ada di lembah Mina ketika beliau melihat serombongan orang yang terdiri atas enam atau tujuh orang.

Beliau mengetahui kemudian bahwa mereka dari suku Khazraj, suku yang bersekutu dengan kaum Yahudi.

Beliau bertanya, "أَفَلَا تَجْلِسُونَ أَكَلِمَتِكُمْ؟" 'Apakah Anda sekalian bersedia mendengarkan apa yang hendak saya katakan?'²³¹⁶

Mereka telah mendengar tentang beliau dan sangat tertarik. Mereka menyatakan sepakat bersedia untuk duduk mendengarkan penjelasan dari beliau. Rasulullah (saw) menghabiskan beberapa waktu untuk menceriterakan bahwa Kerajaan Ilahi akan segera datang bahwa berhala-berhala akan lenyap bahwa Keesaan Tuhan harus menang, dan kesalehan dan kesucian sekali lagi akan berkuasa.

Apakah penduduk Madinah siap untuk menerima nikmat agung ini? Mereka menyimak penjelasan Rasulullah (saw) dan terkesan lalu berkata: 'Kami menerima ajaran anda, selebihnya, apakah Madinah siap untuk memberikan perlindungan kepada umat Islam ataukah tidak, untuk itu kami akan kembali dan

2316 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hishyam (السيرة النبوية لابن هشام), Awal mula Islamnya kaum Anshar (بتداء إسلام الأنصار), Rasulullah (saw) dan penduduk dari Khazraj pada saat 'Aqabah (رسول الله ورهط من الخزرج عند العقبة): Orang-orang Madinah tersebut ingat tentang Nabi yang dijanjikan akan datang sebagaimana pernah orang-orang Yahudi Madinah ceritakan kepada mereka. قَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: يَا قَوْمِ، تَعْلَمُوا وَاللَّهِ إِنَّهُ لِلنَّبِيِّ الَّذِي تَوَدَّعْتُمْ بِهِ يَهُودُ، فَلَا تَسْبِقُنَّكُمْ إِلَيْهِ. فَأَجَابُوهُ فِيمَا دَعَاهُمْ إِلَيْهِ، بَأَنْ صَدَّقُوهُ. وَقَالُوا: إِنَّا قَدْ تَزَكْنَا قَوْمَنَا، وَلَا قَوْمَ يَبْنِيهِمْ مِنَ الْعِدَاوَةِ وَالشَّرِّ مَا يَبْنِيهِمْ، فَعَسَى أَنْ يَجْمَعَهُمُ اللَّهُ بِكَ، فَسَتَقْدَمُ عَلَيْهِمْ، فَذَعُوهُمْ إِلَى أَمْرِكِ، وَتَعْرِضْ عَلَيْهِمُ الَّذِي أُجْنَبْنَاكَ إِلَيْهِ مِنْ هَذَا الدِّينِ، فَإِنْ يَجْمَعَهُمُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَلَا رَجُلَ أَعْرُ مِنْكَ.

berbicara terlebih dahulu dengan kaum kami. Tahun depan kami akan datang lagi untuk menyampaikan keputusan kaum kami kepada Anda.’

Mereka lalu pulang. Mereka mulai menyampaikan ajaran Rasulullah (saw) kepada sahabat-sahabat dan sanak-saudara. Pada masa itu ada dua suku Arab dan tiga suku Yahudi di Madinah. Suku-suku Arab itu suku Aus dan Khazraj dan suku-suku Yahudi itu Banu Quraidhah, Banu Nadhir dan Banu Qainuqa. Suku Aus dan Khazraj sedang terlibat dalam peperangan. Suku Quraidhah dan Banu Nadhir bersekutu dengan suku Aus, sedangkan Banu Qainuqa dengan suku Khazraj. Karena peperangan itu melelahkan dan tidak ada henti-hentinya, mereka cenderung kepada perdamaian. Akhirnya, mereka sepakat mengakui kepala suku Khazraj, Abdullah bin Ubayy bin Salul, sebagai raja Madinah.

Disebabkan oleh hubungan dengan Yahudi, sehingga kabilah Aus dan Khazraj selalu mendengarkan nubuatan-nubuatan Bible. Ketika orang-orang Yahudi menceritakan perihal musibah dan penderitaannya, pada akhirnya mereka mengatakan, ‘Seorang Nabi akan lahir yang akan menjadi permisalan Musa dan waktu kedatangannya telah dekat. Ketika ia datang, kami akan unggul (berkuasa) lagi di dunia, musuh-musuh Yahudi akan dibinasakan.’

Ketika penduduk Madinah ini mendengar perihal pendakwaan Rasulullah (saw) dari para Haji (yang telah berziarah ke Ka’bah di Makkah) ini, kebenaran Rasulullah (saw) tertanam dalam diri mereka sehingga mereka mengatakan, ‘Tampaknya inilah Nabi yang dikabarkan oleh orang-orang Yahudi itu kepada kami.’

Setelah mendengar itu, banyak sekali para pemuda yang terkesan dengan kebenaran ajaran Rasulullah (saw). Nubuatan-nubuatan yang pernah mereka dengar dari orang Yahudi telah membantu mereka untuk beriman.

Pada kesempatan haji di tahun berikutnya, dua belas orang Madinah datang ke Makkah menggabungkan diri kepada Rasulullah (saw) Sepuluh di antaranya dari suku Khazraj dan dua dari suku Aus. Mereka berjumpa dengan Rasulullah (saw) di lembah Mina dan sambil memegang tangan Rasulullah (saw), mereka dengan penuh khidmat menyatakan janji iman akan Tauhid Ilahi dan mereka bertekad menjauhkan diri dari segala kejahatan biasa, dari pembunuhan anak kecil, dan dari fitnah-memfitnah. Mereka bertekad bulat untuk taat kepada Rasulullah (saw) dalam segala hal yang makruf (baik).

Ketika mereka pulang ke Madinah mereka mulai menablighkan keyakinan baru mereka. Semangat berkobar dan menyala-nyala. Patung-patung berhala diambil dari relung-relung mereka di dinding tembok dan dicampakkan ke jalan. Mereka yang biasa membungkuk dengan hormat di hadapan patung, mulai menegakkan kepala. Mereka bertekad hanya akan membungkuk di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Kaum Yahudi tercengang menyaksikannya. Berabad-abad persahabatan, penjelasan dan perdebatan gagal mengadakan perubahan yang telah dicapai dalam beberapa hari oleh Sang Guru dari Makkah itu. Penduduk Madinah biasa menjumpai beberapa orang Muslim baru yang tinggal di tengah-tengah mereka dan mencari keterangan tentang Islam. Tetapi orang-orang Muslim yang sedikit itu tidak dapat menampung pertanyaan-pertanyaan yang banyak dari ratusan bahkan ribuan orang, lagi pula pengetahuan mereka tidak cukup. Maka mereka itu mengambil keputusan untuk mengirim utusan ke Makkah mengajukan permohonan kepada Rasulullah (saw) untuk mengirimkan seseorang memberi pelajaran Islam. Rasulullah (saw) berkenan mengirimkan Mush'ab, seorang dari antara orang-orang Muslim, yang telah pulang hijrah dari Abessinia (Habsyah). Mush'ab adalah muballigh Islam pertama yang dikirim ke luar kota Makkah.”²³¹⁷

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda mengenai hal senada di tempat lain, “Ketika penduduk Madinah mendapatkan kabar mengenai Islam dan beberapa penduduk Madinah telah berjumpa dengan Rasulullah (saw) pada saat ibadah haji lalu meyakini kebenaran beliau (saw) dan mereka kembali kepada kaumnya serta menyampaikan perihal kedatangan seorang Rasul yang selalu diceritakan oleh orang-orang Yahudi Madinah yang mana telah muncul di Makkah. Mengetahui hal itu, timbul kecondongan dalam hati mereka kepada Rasulullah (saw).

2317 Deebacha Tafsir-ul-Quran (Pengantar Mempelajari Al-Qur’an), Anwar-ul-Ulum, Vol. 20, pp. 214-216 (216 تا 214 صفحه 20 جلد انوار العلوم جلد 20 صفحه 214 تا 216).

Kemudian pada kesempatan haji yang kedua, mereka mengutus perwakilan kepada Rasulullah (saw). Perwakilan tersebut beriman setelah bertukar pikiran dengan Rasulullah (saw) dan baiat kepada beliau. Karena pada saat itu orang-orang Makkah menentang keras Rasulullah (saw), sehingga pertemuan itu dilakukan di sebuah lembah tanpa diketahui oleh orang-orang Makkah dan terjadi juga baiat di sana. Karena itulah baiat itu disebut sebagai baiat Aqabah. Arti Aqabah adalah jalan terjal yang sulit dilalui untuk mencapai puncak gunung atau bukit.

Untuk mengelola orang-orang yang telah beriman di Madinah, Rasulullah (saw) menetapkan para perwakilan mereka (orang-orang Madinah) sebagai ketua-ketua lalu mendorong mereka untuk menyebarkan Islam. Beliau (saw) mengutus Sahabat beliau yang seorang pemuda bernama Mush'ab bin Umair untuk membantu mereka mengajarkan agama kepada umat Muslim di sana. Ketika pergi mereka mengundang Rasulullah (saw) yakni jika Rasulullah (saw) terpaksa harus meninggalkan Makkah, dipersilahkan datang ke Madinah. Setelah mereka kembali ke Madinah, dalam jangka waktu yang singkat saja Islam menyebar di Madinah.”²³¹⁸

Rasulullah (saw) lalu mengirimkan beberapa sahabat lainnya ke Madinah yang diantaranya adalah Hadhrat Umar (ra). Setelah mendapatkan perintah untuk hijrah, beliau (saw) sendiri berangkat ke Madinah. Setelah Rasulullah (saw) menetap di sana, dalam jangka waktu yang sangat singkat, seluruh penduduk Madinah yang sebelumnya adalah musyrik, baiat masuk Islam.

Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Mush'ab bin Umair dengan Hadhrat Abu Ayyub al-Anshari.²³¹⁹

Hadhrot Mush'ab bin Umair ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Pada perang Badr dan Uhud, Hadhrot Mush'ab memegang bendera Muhajirin yang besar. Ketika perang Badr, bendera Muhajirin dipegang oleh beliau yang diberikan oleh Rasulullah (saw) kepada beliau.²³²⁰

Dalam riwayat lain tertulis dalam Sirat Khatamun Nabiyyin, “Pada perang Uhud pun bendera Muhajirin dipegang oleh Hadhrot Mush'ab bin Umair (ra). Rasulullah (saw) mengatur barisan laskar Islam lalu menetapkan Amir bagi setiap kompi. Pada kesempatan itu dikabarkan kepada beliau (saw) bahwa bendera laskar Quraisy dipegang oleh Thalhah bin Abi Thalhah, sebagaimana Thalhah bin Abi Thalhah berasal dari keluarga yang berdasarkan aturan yang ditetapkan Qushay bin Kilab, leluhur Quraisy, berhak untuk memegang bendera Quraisy pada saat peperangan.”²³²¹

Setelah mengetahui hal itu, Rasulullah (saw) bersabda, **نَحْنُ أَحَقُّ بِالْوَقَاءِ مِنْهُمْ ، أَيْنَ مُصْعَبُ بْنُ عَمِيرٍ ؟** ‘Kitalah yang lebih berhak untuk menampilkan kesetiaan kepada bangsa dibandingkan mereka.’ Rasulullah (saw) lalu mengambil bendera Muhajirin dari Hadhrot Ali (ra) dan menyerahkannya kepada Hadhrot Mush'ab (ra) yang notabene berasal dari keluarga yang sama dengan Thalhah bin Abi Thalhah.”²³²²

2318 Tafsir-e-Kabir, Vol. 1, pp. 171 (171 تفسير كبير جلد اول صفحه); Farhang Sirat, p. 203, Aqabah, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003 (فرہنگ سیرت (صفحہ 203 ”عقبہ“ زوار اکیٹمی پبلی کیشنز کراچی 2003ء).

2319 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 88, Mus'ab (ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى الجزء الثالث صفحہ 88 مُصْعَب بن (عُمير مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 1990ء).

2320 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 89, Mus'ab (ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحہ-89 (مُصْعَب بن عُمير مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 1990ء).

2321 Nama lengkap beserta silsilah Thalhah bin Abi Thalhah ialah Thalhah bin Abi Thalhah ‘Abdullah bin ‘Abdul ‘Uzza bin ‘Utsman bin ‘Abdud Daar bin Qushay (طَلْحَةَ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ ، واسمُ أَبِي طَلْحَةَ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْعَزَى بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الدَّارِ بْنِ قُصَيِّ). Sepeninggal Qushay bin Kilab yang telah memberikan kepemimpinan penggantinya kepada salah satu putranya, Abdud Daar bin Qushay, terjadi perpecahan kalangan Quraisy di Makkah karena anak keturunan saudara Abdud Daar bin Qushay, yang bernama Abdu Manaf bin Qushay didukung sebagian warga Makkah menuntut pembagian jabatan di Makkah. Demi menjaga keamanan dan mencegah terjadinya peperangan, mereka sepakat membagi kekuasaan. Untuk urusan penyediaan air dan pelayanan akomodasi jamaah haji diserahkan kepada Bani (keturunan) Abdu Manaf. Sementara pemegang kunci Ka'bah (al-Hijabah), bendera perang (ar-Rayah, ‘Uqab atau Liwa) dan pengurusan Dar an-Nadwah (lembaga musyawarah dan balai pertemuan) diserahkan kepada Bani Abdud Daar. ‘Abdu Manaf bin Qushay ialah ayah Hasyim, kakek buyut Nabi Muhammad (saw).

2322 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 488. Ath-Thabaqat-ul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 269, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Uḥudan, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

Hadhrat Mush'ab syahid pada kesempatan perang Uhud. Pada perang Uhud ketika Hadhrat Mush'ab bertarung di depan Rasulullah (saw) dan beliau syahid dalam pertarungan itu. Beliau disyahidkan oleh Ibnu Qami-ah (atau Ibnu Qum-ah).²³²³

Disebutkan dalam sejarah, *حَمَلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ اللَّوَاءَ يَوْمَ أُحُدٍ، فَلَمَّا جَالَ الْمُسْلِمُونَ ثَبَّتَ بِهِ مُصْعَبٌ، فَأَقْبَلَ ابْنُ قَمِيْنَةَ وَهُوَ فَارِسٌ فَضْرَبَ يَدَهُ الْيُمْنَى فَقَطَعَهَا، وَمُصْعَبٌ يَقُولُ: {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ} [آل عمران] الْآيَةَ. وَأَخَذَ اللَّوَاءَ بِيَدِهِ الْيُسْرَى وَخَنَا عَلَيْهِ فَضْرَبَ يَدَهُ الْيُسْرَى فَقَطَعَهَا، فَحَنَا عَلَى اللَّوَاءِ وَضَمَّهُ بَعْضُ يَدِهِ إِلَى صَدْرِهِ وَهُوَ يَقُولُ: {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ} [آل عمران] الْآيَةَ. ثُمَّ حَمَلَ عَلَيْهِ الثَّلَاثَةَ بِالرَّمْحِ فَأَنْفَذَهُ وَأَنْدَقَ الرَّمْحُ، وَوَقَعَ مُصْعَبٌ وَسَقَطَ اللَّوَاءُ، وَابْتَدَرَهُ رَجُلَانِ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ سُوَيْبِطُ بْنُ سَعْدِ بْنِ حَرْمَلَةَ وَأَبُو الرُّومِ بْنُ عُمَيْرٍ، فَأَخَذَهُ أَبُو الرُّومِ بْنُ عُمَيْرٍ فَلَمْ يَزَلْ فِي يَدِهِ حَتَّى دَخَلَ بِهِ الْمَدِيْنَةَ حِينَ انْصَرَفَ. "Pemegang bendera pada perang Uhud, Mush'ab bin Umair telah melaksanakan tugasnya dengan baik untuk menjaga bendera. Ketika beliau mengangkat bendera pada perang Uhud, datanglah Ibnu Qami-ah menyerang beliau dengan berkendaraan kuda lalu menebas tangan kanan beliau dengan pedang yang saat itu tengah memegang bendera dan tangan beliau putus. Saat itu Hadhrat Mush'ab mengatakan, {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ} *'Wa maa muhammadun illaa rasuulun qad khalat min qablihir rusul'* – *'Muhammad hanyalah seorang utusan Allah yang telah berlalu utusan-utusan Allah sebelumnya.'* Beliau lalu memegang bendera dengan tangan kiri. Kemudian Ibnu Qami-ah menebas tangan kiri beliau hingga putus. Beliau pun mendepak bendera itu dengan kedua lengan ke dada sembari mengatakan, {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ} *'Wa maa Muhammadun illaa rasuulun qad khalat min qablihir rusul'* – *'Muhammad hanyalah seorang utusan Allah yang telah berlalu utusan-utusan Allah sebelumnya.'**

Setelah itu Ibnu Qami-ah menyerang untuk yang ketiga kalinya dengan menancapkan tombak di dada beliau (ra) sehingga tombak patah dan Hadhrat Mush'ab terjatuh bersama dengan benderanya. Kemudian, dua orang [pihak Muslim] yang berasal dari keturunan Banu Abdud Daar yang bernama Suwaibit bin Sa'd bin Harmalah dan Abu Rum bin Umair maju. Abu Rum memegang bendera dan terus berada di tangan beliau sampai pasukan Muslim kembali ke Madinah.²³²⁴

Ketika syahid Hadhrat Mush'ab berusia 40 tahun atau lebih dari itu.²³²⁵

Dalam menjelaskan riwayat tersebut Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin, "Lasykar Quraisy lebih kurang mengepung ke empat penjuru pasukan Muslim dan terus menekan dengan serangannya yang bertubi-tubi. Memang, meskipun umat Muslim tidak lama setelah itu masih dapat bertahan, namun seorang pasukan pemberani Quraisy bernama Abdullah bin Qami-ah menyerang pemegang bendera Muslim bernama Mush'ab bin Umair dengan menebas tangan kanannya dengan pedang. Mushab segera menahan bendera dengan tangan yang satu lagi lalu maju untuk menghadapi Ibnu Qami-ah, namun Ibnu Qami-ah menebas lagi tangan beliau yang kedua sampai tangan beliau putus. Setelah itu Mush'ab berusaha mendepak bendera Islam dengan kedua lengan beliau ke dada. Ibnu Qami-ah menyerang untuk ketiga kalinya sehingga menyebabkan syahidnya beliau dan terjatuh."²³²⁶

2323 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 383, Ghazwah Uhud, Maqal Mus'ab (ra) bin 'Umair, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009 (سيرت خاتم النبيين از حضرت) (صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم. 1 صفحہ 493).

2324 Ath-Thabaqaat al-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 89, Mus'ab (ra) bin 'Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث) (ص: 89) مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 1990ء Diriwatikan dari Ibrahim bin Muhammad bin Syurahbil al-'Abdi dari ayahnya.

2325 Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 76, Mus'ab (ra) bin 'Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ فی معرفتہ الصحابہ المجلد الخامس صفحہ 176 مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ) (دارالکتب العلمیہ بیروت 2003ء).

2326 Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 2, p. 414, Ghazwatu Uhud, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996). Pemegang panji atau bendera pasukan pada zaman dahulu sering menjadi incaran pasukan musuh karena ia lambang kestabilan laskar. Perang Uhud secara teknis dimulai dengan tantangan duel (tarung satu lawan satu) dari pihak Quraisy kepada pihak Muslim. Jawara Muslim yang maju melayani tantangan duel ialah Hadhrat Ali (ra), Hadhrat Hamzah (ra), Hadhrat Abu Dujanah (ra) dan lain-lain. Hadhrat Ali (ra) yang pertama menewaskan penantang duel, yaitu Thalhah bin Abi Thalhah. Selanjutnya, lebih dari 7 pemegang panji Quraisy dari Kabilah Banu Abdud Daar ditewaskan pasukan Muslim. Ketika posisi dan mental pasukan Muslim stabil dan meninggi dan musuh terdesak, grup pasukan pemanah Muslim yang merasa sudah menang, turun dari bukit tempat pos jaganya. Hal ini dimanfaatkan musuh khususnya pasukan kavaleri (berkendaraan kuda dan unta) untuk menyerang balik.

Bendera langsung ditahan oleh pasukan Muslim lainnya, namun karena perawakan Mush'ab bin Umair mirip dengan Rasulullah (saw) sehingga Ibnu Qami-ah beranggapan telah berhasil membunuh Rasulullah (saw). Mungkin juga itu hanya sebagai kenakalannya saja. Alhasil, ia berhasil mensyahidkan Mushab lalu ribut mengatakan bahwa ia telah membunuh Rasulullah (saw).²³²⁷ Mendengar itu akal sehat pasukan Muslim pun menjadi hilang sehingga mereka sama sekali cerai-berai. Inilah penyebab kuat yang melemahkan semangat pasukan Muslim pada saat itu. Namun kemudian mereka bersatu lagi."²³²⁸

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ انْصَرَفَ مِنْ أُحُدٍ مَرَّ عَلَى مُصْعَبِ بْنِ عُمَيْرٍ، وَهُوَ مَقْتُولٌ عَلَى طَرِيقِهِ، فَوَقَفَ عَلَيْهِ، وَدَعَا مَنْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالًا صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا () “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).” (Surah al-Ahzaab, 33: 24)

Beliau (saw) lalu bersabda، فَأَتَوْهُمْ وَزُورُوهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْتَلِمُ عَلَيْهِمْ أَحَدٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا رَدُّوا عَلَيْهِ (Syuhada Uhud), mereka akan menjawabnya pada hari kiamat."²³²⁹

Saudara Hadhrat Mush'ab (ra), Hadhrat Abu Rum bin Umair dan Hadhrat Suwaibit bin Sa'd dan Hadhrat Amir bin Rabiah menurunkan jenazah beliau ke dalam kuburan.²³³⁰

Dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Salah satu dari antara Syuhada (martir) Uhud adalah Mush'ab bin Umair. Beliau adalah Muhajir pertama yang diutus ke Madinah sebagai muballigh Islam. Pada zaman jahiliyah beliau dianggap sebagai pemuda yang paling mewah pakaiannya dan hidup dengan bergelimang harta. Setelah masuk Islam keadaannya sama sekali berubah.

Sebagaimana diriwayatkan, suatu ketika Rasulullah (saw) melihat pakaian di tubuhnya yang dipenuhi dengan tambalan. Ketika Rasulullah (saw) teringat dengan keadannya dulu, beliau (saw) mencururkan air mata. Ketika Mush'ab syahid di medan Uhud, kain kafan yang ia miliki tidaklah cukup untuk menutupi tubuhnya. Jika kakinya ditutupi maka bagian kepala akan terbuka begitu juga sebaliknya. Atas perintah Rasulullah (saw) kain itu digunakan untuk menutupi bagian kepala sedangkan kaki ditutupi rerumputan."²³³¹

“Suatu hari dipersembahkan hidangan buka puasa di hadapan Hadhrat Abdur Rahman bin Auf yang tengah puasa. Beliau berkata: وَأَرَاهُ قَتِيلَ مُصْعَبِ بْنِ عُمَيْرٍ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي، كَفَّنَ فِي بُرْدَةٍ: إِنَّ غُطِّي رَأْسُهُ بَدَتِ رِجْلَاهُ، وَإِنْ غُطِّي رِجْلَاهُ بَدَأَ رَأْسُهُ، وَأَرَاهُ ‘Mush'ab bin Umair telah syahid dan ia lebih baik dari saya. Beliau dikafani dengan satu kain yang tidak mencukupi untuk menutup jenazahnya. Jika kepalanya ditutupi dengan kain itu maka kedua kakinya terlihat dan jika kedua kakinya ditutup maka kepalanya tampak terlihat.’

2327 As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 529, Maqtalu Mush'ab ubnu ‘Umair, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

2328 Sirah Khatamun Nabiyyin karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Shb (ra), p. 493 (صفحة 493). اے صاحب'امام بشیر احمد صاحب'امام مرزا بشیر احمد صاحب'امام ایم. اے صفحہ 493.

2329 Tarikh Islam karya adz-Dzahabi (الصفحة 207) - ج 2 - الذهبي - تاريخ الإسلام - Dalailun Nubuwwah karya Imam al-Baihaqi (دلائل النبوة للبيهقي), pengantar (الْمُدْخَلُ إِلَى (باب : ما جرى بعد انقضاء الحَرْبِ وَذَهَابِ (باب جَمَاعِ أَتْوَابِ غَزْوَةِ أُحُدٍ) (دلائل النبوة ومعرفة Al-Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین) karya Hakim Naisaburi (أبو عبد الله محمد بن عبد الله الحاكم النيسابوري), Kitab tentang Tafsir (كتاب التفسير), bacaan-bacaan Nabi (زيارة قبور الشهداء ورد السلام منهم إلى يوم القيامة), Ziarah Qubur (قرارات النبي صلى الله عليه وآله وسلم مما لم يخرجاه وقد صح سنده)

2330 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 89, Mus'ab (ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الجزء الثالث صفحہ 89-). الطباقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحہ 89-).

2331 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), h. 501 (صفحة 501). (سيرت خاتم النبيين از صاحبزاده حضرت مرزا بشير احمد صاحب'امام ایم. اے صفحہ 501).

وَقَتِلَ حَمْرَةَ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي ، ثُمَّ بَسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بَسِطَ ، أَوْ قَالَ : أُعْطِينَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِينَا ، Beliau pun mengatakan, ‘Hamzah juga telah syahid dan ia lebih baik dari saya. Kita telah mendapatkan kelapangan rezeki duniawi atau berkata kita telah diberikan nikmat duniawi. Kami khawatir pahala amal-amal kebaikan kami telah disegerakan kepada kami di dunia ini dan kami takut jangan-jangan kami tidak akan mendapatkan ganjaran di akhirat atas kebaikan kami.’

Beliau lalu menangis kemudian meninggalkan makanan tersebut.”²³³²

Rasa takut kepada Allah Ta’ala dan teringat akan perlakuan Allah Ta’ala di akhirat nanti yang karenanya beliau terharu dan mengatakan, ‘Kami sedemikian mendapatkan nikmat duniawi sehingga jangan sampai di akhirat nanti tidak akan mendapatkan apa-apa.’

Hadhrat Khabbab bin Aratt meriwayatkan, هَاجَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبْتَعِي وَجْهَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، فَوَجِبَ أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَمِنَّا مَنْ مَضَى لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عَمِيرٍ قَتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ فَلَمْ نَجِدْ شَيْئًا نَكْفُنُهُ فِيهِ إِلَّا نَمْرَةَ كُنَّا إِذَا عَطِينَا بِهَا رَأْسَهُ حَرَجْتُمْ رَجُلًا وَإِذَا عَطِينَا رَجُلِيهِ حَرَجَ رَأْسَهُ فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُعْطِيَ بِهَا رَأْسَهُ وَنَجْعَلَ ، Kami meninggalkan negeri bersama dengan Rasulullah (saw), karena kami mengharap keridhaan Allah Ta’ala dan balasannya menjadi tanggungjawab Allah Ta’ala. Diantara kami ada juga yang telah meninggal dan tidak mendapatkan apa-apa sebagai ganjarannya [yang berupa harta duniawi] seperti Hadhrat Mush’ab bin Umair. Hadhrat Mush’ab syahid pada saat perang Uhud dan kami hanya mendapatkan satu kain (yaitu namirah, sejenis kain selendang yang bersulam sutera) yang kami gunakan untuk mengkafani. Jika kain tersebut kami tutupkan pada kepala maka terbukalah kakinya, sementara jika ditutupkan kakinya terbukalah kepalanya. Lalu Rasulullah (saw) menyuruh kami agar kain tersebut ditutupkan pada kepalanya, sementara kedua kakinya ditutup dengan dedaunan (rerumputan) 'Idzkhir' (rumput lemon).²³³³

Terdapat satu riwayat dari kitab Tirmidzi: (عَنْ الْمُسَيَّبِ بْنِ نَجِيَّةٍ قَالَ قَالَ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ كُلَّ نَبِيٍّ أُعْطِيَ سَبْعَةَ نَجَبَاءَ") "Setiap Nabi dianugerahi 7 Najib Rafiq (teman atau sahabat) atau Raqib dan Naqib (penjaga dan pengawas). Tetapi, saya diberi 14.”

“Siapa gerangan 14 orang itu?”

Hadhrat Ali berkata: أَنَا وَابْنَايَ وَجَعْفَرُ وَحَمْرَةُ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَمُصْعَبُ بْنُ عَمِيرٍ وَبِلَالٌ وَسَلْمَانَ وَعَمَّارٌ وَالْمِقْدَادُ وَحُدَيْفَةُ “Ke-14 orang itu adalah saya (Ali), dua putra saya (Hasan dan Husain), Ja’far, Hamzah, Abu Bakr, Umar, Mush’ab bin Umair, Bilal, Salman, Ammar, Al-Miqdaad, Hudzaifah, Abu Dzar dan Abdullah bin Mas’ud.”²³³⁴

Hadhrat Abdullah bin Amir bin Rabi’ah meriwayatkan, ayah beliau (عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ ، عَنْ أَبِيهِ) selalu mengatakan: " كَانَ مُصْعَبُ بْنُ عَمِيرٍ لِي خَدْنًا وَصَاحِبًا مُنْذُ يَوْمِ اسْتَلَمَ إِلَيَّ أَنْ قَتِلَ رَجْمَهُ اللَّهُ بِأُحُدٍ ، حَرَجَ مَعَنَا إِلَى (:) ، قَالَ " الْهَجْرَتَيْنِ جَمِيعًا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ ، وَكَانَ رَفِيقِي مِنْ بَيْنِ الْقَوْمِ فَلَمْ أَرِ رَجُلًا قَطُّ كَانَ أَحْسَنَ خُلْفًا ، وَلَا أَقَلَّ خِلَافًا مِنْهُ " Mush’ab bin Umair beriman, sejak itu hingga syahid di perang Uhud, selalu menjadi kawan dan sahabat saya. Beliau ikut bersama kami dalam dua hijrah ke Habsyah. Beliau juga merupakan kawan dekat saya di kalangan Muhajirin. Saya tidak pernah melihat orang yang memiliki akhlak lebih mulia darinya dan dalam hal berselisih lebih kurang darinya.”²³³⁵

Ketika Rasulullah (saw) kembali ke Madinah paska perang Uhud, Rasulullah (saw) berjumpa dengan istri Hadhrat Mush’ab, Hadhrat Hamnah Binti Jahsy. Orang-orang mengabarkan kepada beliau perihal

2332 Sahih al-Bukhari, Kitabul Jana’iz, Bab idha lam yujad illa thaub wahid, Hadits 1275 (1275) (صحیح البخاری کتاب الجنائز باب اذا لم يوجد الا ثوب واحد حديث 1275); Sahih Bukhari (صحیح البخاری), Kitab al-maghazi atau peperangan (كتاب المغازي), Bab Ghazwah Uhud (باب غزوة أحد), hadis no 4045.

2333 Hadits Ahmad Nomor 20149 (الصفحة 109) (مسند احمد - الإمام احمد بن حنبل - ج 5 - الصفحة 109); Sahih al-Bukhari, Kitabul Jana’iz, Bab idha lam yajid kaffuna illa ma yuwarri ra’sahu, Hadith .1376

2334 Sunan at-Tirmidzi, Abwab Manaqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم); bab mengenai manaqib atau keutamaan Ahlu Bait Nabi (باب في مناقب أهل بيت), Hadith 3785.

2335 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, bagian ketiga (الجزء الثالث), (طبقات البدرين من المهاجرين), (القول في الطبقة الأولى وهم البدرين من المهاجرين والأنصار), (الجزء الثالث), (عبد الدار بن قسي الطبقات), (ذكر بعثة رسول الله. ص. إياه إلى المدينة ليفقه الأنصار:), (35 - مصعب الخير), (عبد الدار بن قسي الكبري لابن سعد الجزء الثالث صفحه 87) (الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحه 87) (مصعب بن عمير مطبوعه دار الكتب العلمي بيروت 1990ء)

syahidnya saudara beliau. Hadhrat Hamnah berkata: **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ** {Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn dan mendoakan rahmat dan maghfirah bagi almarhum.

Kemudian, orang-orang mengabarkan kepada beliau perihal syahidnya paman beliau, Hadhrat Hamzah. Hadhrat Hamnah berkata: **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ رَحِمَهُ اللَّهُ وَعَفَّرَ لَهُ** {Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn dan mendoakan maghfirah bagi almarhum.

Kemudian orang-orang mengabarkan perihal syahidnya suami beliau, Hadhrat Mushab lalu beliau menangis dan gelisah. Rasulullah (saw) bersabda, **إن للزوج من المرأة مكاناً ما هو لأحد** ‘Bagi seorang wanita, pria pasangannya (suami) memiliki kedudukan yang khas.’²³³⁶

Dalam riwayat lainnya terdapat kisah mengenai Hadhrat Hamnah binti Jahsy, ketika dikatakan kepada beliau, “Saudara kamu telah meninggal”, Hadhrat Hamnah menjawab, “Semoga Allah mengasihinya. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.”

Orang-orang mengabarkan perihal syahidnya suami beliau, lalu beliau mengatakan, “Ya Tuhan...”

Rasulullah (saw) bersabda, **إن للزوج من المرأة مكاناً ما هو لأحد** “Wanita memiliki jalinan yang dalam dengan suaminya, yang tidak sama seperti dengan yang lainnya.”²³³⁷

Kisah tersebut dijelaskan juga oleh Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Raabi’ (IV atau keempat) dengan gaya beliau yaitu berkenaan dengan bagaimana keadaan istri Hadhrat Mush’ab bin Umair ketika sang suami wafat. Beliau (Rha) bersabda, “Para sahabat Nabi (saw) dari kalangan pria dan wanita yang jumlah kerabatnya lebih dari satu, dikabarkan kepada mereka satu per satu kesyahidan keluarganya secara perlahan supaya rasa sakit derita kehilangan itu tidak datang serentak. Sebagaimana ketika saudari Hadhrat Abdullah, Hamnah Binti Jahsy hadir di hadapan Nabi (saw). Rasul bersabda: **يا حمنا، احتسبي!** ‘Wahai Hamnah, bersabarlah dan mohonlah ganjaran dari Allah Ta’ala.’

Hamna: **من يا رسول الله!** ‘Wahai Rasul Allah, ganjaran untuk siapa?’

Rasul bersabda, **خالك حمزة** ‘Untuk pamanmu, Hamzah.’

Hadhrt Hamnah berkata: **إنا لله وإنا إلي راجعون، غفر الله له ورحمه، هنيئاً له الشهادة!** ‘Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Ghafara lahuu wa rahimahu hanii’an lahusy syahadah.’

Setelah itu Rasul bersabda: **احتسبي!** ‘Wahai Hamnah bersabarlah dan mohonlah ganjaran dari Allah Ta’ala.’

Hamnah, ‘Wahai Rasul, ganjaran untuk siapa?’

Rasul bersabda, ‘Untuk saudaramu, Abdullah.’

Hadhrt Hamnah berkata: **إنا لله وإنا إلي راجعون، غفر الله له ورحمه، هنيئاً له الشهادة!** ‘Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Ghafara lahuu wa rahimahu hanii’an lahul jannah.’

Setelah itu Rasul bersabda, **احتسبي!** ‘Wahai Hamnah bersabarlah dan mohonlah ganjaran dari Allah Ta’ala.’

Hamnah, ‘Wahai Rasul, ganjaran untuk siapa?’

Rasul bersabda: ‘Untuk Mush’ab bin Umair.’

Hamnah berkata: ‘Ya Tuhan...alangkah sedihnya!’

Mendengar itu Rasul bersabda, **لم قلت هذا؟ إن للزوج من المرأة مكاناً ما هو لأحد.** ‘Memang benar suami memiliki hak besar atas istrinya, bukan pada siapa-siapa, namun kenapa kamu mengucapkan demikian?’ Hadhrt Hamnah menjawab: **ذكرت يتم بنيه فراغني** ‘Wahai Rasul! Saya teringat akan yatimnya anak-anaknya yang membuat saya gelisah dan dalam keadaan demikian kalimat tersebut keluar dari mulut saya.’

Mendengar itu Rasul mendoakan untuk anak-anak Mush’ab: **يا Allah! Jadilah pelindung, penolong dan sayangilah mereka dan perlakukanlah mereka dengan sebaik baiknya.**’²³³⁸

2336 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 396, Ghazwah Uhud, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009 (السيرة النبوية لابن هشام صفحة 396، غزوة احد مطبوعه دار ابن حزم بيروت) (2009).

2337 Sunan Ibn Majah, Kitabul Jana’iz, Ma Ja’a fil Bukaa, Hadith 1590 (1590) (سنن ابن ماجه كتاب الجنائز باب ما جاء في البكاء على الميت حديث 1590).

2338 Khutbaat-e-Tahir (Pidato-pidato Tahir), Qabl az Khilafat (sebelum menjadi Khalifah), p. 363. Hamnah binti Jahsy pergi ke medan perang Uhud bersama kaum wanita Muslim Madinah untuk mendistribusikan air kepada pasukan Muslim. Setelah kesyahidan suaminya kemudian ia dinikahi oleh Thalhaf bin Ubaidillah yang dikenal bersikap baik terhadap keluarganya. Dialog tersebut dirujuk dari Kitab al-Maghazi karya Al-Waqidi; Syarh Nahjul Balaghah (شرح نهج)

Allah Ta'ala memberikan perlakuan yang baik kepada mereka. Doa Rasul terkabul. Sampai di sini selesailah kisah Hadhrat Mush'ab. Insya Allah pada kesempatan yang akan datang akan disampaikan kisah sahabat berikutnya.

Sekarang saya akan menekankan beberapa hal berkenaan dengan wabah virus corona yang sedang melanda akhir-akhir ini. Sebagaimana telah diumumkan oleh pemerintah, kita semua hendaknya menempuh upaya-upaya pencegahan. Sejak awal saya sudah menyampaikan saran (obat homeopathy) kepada para pakar homeopathy (jemaat) yakni (resep) pertama sebagai tindak pencegahan dan (kedua) sebagai obat. Hendaknya hal itu diamalkan. Ini merupakan obat yang memungkinkan, karena tidak bisa kita katakan bahwa resep homeopathy yang diberikan 100% dapat menyembuhkan pasien corona. Virus ini merupakan virus yang belum diketahui, namun resep homeopathy ini resep yang paling memungkinkan dan mendekati diantara resep homeopathy lainnya. Resep tersebut telah diusulkan sesuai dengan jenis penyakitnya. Semoga Allah Ta'ala memberikan potensi penyembuh kedalam obat tersebut. Hendaknya dikonsumsi.

Akan tetapi, seiring dengan itu diperlukan juga langkah-langkah pencegahan seperti yang telah saya umumkan. Berkenaan dengan hal ini perlu juga supaya kita menghindari keramaian. Bagi para jamaah masjid pun hendaknya berhati-hati, jika mengidap demam walaupun ringan, tubuh pegal-pegal, bersin-bersin, flu dan lain-lain hendaknya jangan dulu datang ke masjid. Sebab, masjid pun memiliki hak (kewajiban yang harus ditunaikan) supaya tidak ada orang yang dapat memberikan dampak buruk bagi jamaah lainnya. Hendaknya berhati-hati untuk datang ke masjid bagi mereka yang memiliki penyakit menular apa saja khususnya saat ini. Ketika bersin atau pada hari-hari biasa pun hendaknya ketika bersin tutupi dengan tangan atau menggunakan sapu tangan.

Ada beberapa jamaah shalat yang mengeluhkan, “Ada sebagian jamaah yang bersin ketika berhadapan dengan kami, namun orang yang bersin itu tidak menutupinya dengan tangan atau sapu tangan. Sedemikian rupa kerasnya bersin sehingga terkadang cipratannya mengena ke orang lain.” Dalam hal ini jamaah yang ada di sebelahnya pun memiliki hak untuk dihargai, untuk itu setiap kita hendaknya memperhatikan hal ini. Saat ini khususnya seperti yang telah saya katakan perlu bagi kita untuk berhati-hati.

Pencegahan yang disampaikan oleh dokter saat ini adalah pastikan tangan dan wajah dalam keadaan bersih. Jika tangan dalam keadaan kotor, jangan sentuhkan ke wajah atau basuh tangan dengan sanitiser. Namun bagi kita sebagai muslim, jika melaksanakan shalat lima waktu dan melakukan wudhu secara rutin, membersihkan hidung dengan air yakni melakukan wudhu dengan baik maka ini merupakan kebersihan berstandar tinggi yang dapat memenuhi kurangnya sanitiser karena saat ini yang kita dengar dari berita bahwa sanitiser telah hilang habis terjual di toko-toko (kedai-kedai), orang-orang telah memborong segala sesuatu karena panik. Rak-rak di toko-toko kosong dan khususnya barang-barang yang dapat digunakan untuk tujuan ini. Alhasil, jika kita melakukan wudhu dengan baik, akan menjadi kebersihan jasmani dan setelah wudhu manusia melakukan shalat yang akan menjadi sarana untuk kebersihan ruhaninya.

Khususnya pada saat ini kita perlu berdoa sebanyak banyaknya, untuk itu kita harus menaruh perhatian khusus akan hal ini. Saya telah sampaikan perihal hak masjid, perlu saya sampaikan juga, khususnya pada musim dingin dan hari-hari biasa, bagi jamaah masjid yang mengenakan kaos kaki, kaos kaki hendaknya diganti setiap hari dan dicuci, jika keluar bau dari kaki atau kaos kaki, maka akan membuat menderita jamaah yang berada di sebelahnya atau jamaah shalat yang berada di belakangnya ketika sujud akan menderita karena baunya.

Diperintahkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda: Setelah memakan makanan yang menimbulkan bau seperti bawang putih, bawang merah dan yang lain-lain, hendaknya jangan ke masjid.²³³⁹

١٨ - الصفحة ١٥ - ج ١٥ - (البلاغة - ابن أبي الحديد - ج ١٥ - الصفحة ١٨); as-Siraaj al-Muniir (في غزوات سيد المرسلين) karya Husain 'Abdul Hamid Nail (حسين عبد الحميد نيل); Imta'ul Asma (إمتاع الأسماع - ج 1).

2339 Sunan Abi Daud, Kitaul At'imah, Bab fi akl al-thum, Hadith 3823.

Terkadang keluar dari mulut atau mengeluarkan bau dari mulut yang membuat jamaah lain menderita dan juga lingkungan masjid.²³⁴⁰

Bahkan diperintahkan untuk mengenakan wewangian ketika masuk ke masjid.²³⁴¹ Sedemikian rupa harus berhati-hati sehingga Rasul bersabda janganlah melewati bagian dalam masjid ketika membawa daging mentah dimana ada orang yang tengah duduk.²³⁴² Jadi, kebersihan diri dan lingkungan yang perlu diperhatikan oleh seorang jamaah shalat, perlu baginya untuk menaruh perhatian akan hal itu.

Namun, artinya bukanlah sama sekali tidak datang ke masjid karena alasan tersebut. Ambillah fatwa dari diri sendiri setelah melihat keadaan lahiriah diri sendiri dan hendaknya ingat selalu bahwa Allah Ta'ala mengetahui keadaan hati. Maka dari itu, jika ada penyakit, yakinkanlah dengan mengunjungi dokter untuk mengetahui penyakit apa itu, namun lebih baik untuk tidak datang dulu ke Masjid satu atau dua hari. Begitu juga saat ini dikatakan untuk tidak berjabat tangan dan ini pun sangat penting, karena tidak ada yang tahu bagaimana tangan seseorang. Meskipun dengan berjabat tangan jalinan persaudaraan dan kecintaan semakin meningkat, namun saat ini, disebabkan oleh penyakit ini lebih baik kita hindari dulu berjabat tangan.

Orang-orang duniawi yang sebelum ini sering mengkritik kita dengan mengatakan bahwa kita (kaum pria) tidak berjabat tangan dengan wanita. Dalam hal ini telah terjadi kejadian yang menggelikan yaitu ada seorang menteri (Menteri Dalam Negeri) di Jerman yang menolak bersalaman dengan anggota dewan (seorang perempuan yaitu Kanselir Angela Merkel).

Anggota parlemen di sini (Inggris) pun ada yang mengatakan, "Saat ini kita terhindar dari berjabat tangan disebabkan oleh virus korona, dan itu adalah baik, karena berjabat tangan bukanlah tradisi kita. Tradisi kita adalah memberikan hormat atau menurunkan topi dari kepala lalu menundukan badan."

Sampai sampai ia (seorang anggota parlemen) pun berkata, "Kami berjabat tangan dengan wanita bahkan berusaha untuk mendekap dan menciumnya padahal kita sendiri tidak tahu apakah wanita menyukai hal itu ataukah tidak, karena tanpa sebab kita melakukan perbuatan ini dengan paksa."

Mereka tidak mau menaati firman Tuhan, namun wabah virus ini sekurang-kurangnya telah mengarahkan mereka pada hal tersebut. Semoga perhatian mereka pun tertuju kepada Tuhan. Mereka menentang perintah Tuhan. Ketika kita katakan dengan penuh kasih sayang bahwa kami dilarang untuk berjabat tangan dengan lawan jenis lalu mereka melontarkan keberatan akan hal itu. Namun saat ini kita sering mendengar bahwa di kantor-kantor departemen dan berbagai tempat, mereka yang pada awalnya menolak mentah-mentah padahal kita telah jelaskan dengan lemah lembut bahwa ini merupakan ajaran Islam, namun saat ini disebabkan wabah virus corona mereka begitu berhati-hati sehingga yang mereka anggap akhlak pun sudah tidak dihargai lagi. Alhasil, dari sisi ini wabah ini telah membuat islah (perbaikan) mereka sampai batas tertentu.

Sebagaimana telah saya katakan, semoga islah (perbaikan) ini mengantar mereka kepada Allah ta'ala Allah Ta'ala mengetahui lebih baik, sampai mana wabah ini akan terus menyebar dan sampai batas mana, apa takdir Allah ta'ala? Namun jika wabah ini muncul disebabkan oleh murka Ilahi dan pada zaman ini kita saksikan berbagai jenis wabah, gempa bumi, badai dan bencana alam jauh lebih menigkat paska diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud (as), maka untuk terhindar dari dampak buruk dari takdir Tuhan, perlu bagi kita untuk kembali kepada Allah Ta'ala.

2340 Shahih Muslim 564: dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu 'anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, فَإِنَّ مِنَ أَكْلِ الْبَيْضِ وَالْوُومِ وَالْكَرَاتِ فَلَا يُعْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَدَّى مِمَّا يَتَأَدَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ "Siapa yang memakan bawang merah, bawang putih dan bawang kurrats, maka janganlah dia mendekati masjid kami, sebab malaikat merasa terganggu dengan bau yang mengganggu manusia."

2341 Sahih al-Bukhari, Kitabul Jum'ah, Bab al-Du'ah lil-Jum'ah, Hadith 883.

2342 Sunan Ibnu Maajah (سنن ابن ماجه), Kitab tentang Masjid-Masjid dan Jama'ah (كتاب المساجد والجماعات), bab hal-hal yang tidak disukai bila dilakukan di dalam Masjid (باب مَا يُكْرَهُ فِي الْمَسَاجِدِ): dari Ibnu Umar dari Rasulullah (saw) shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: جِصَالٌ لَا تَنْبَغِي فِي الْمَسْجِدِ لَا يَخْدُ طَرِيقًا وَلَا يُتَنَهَّرُ فِيهِ "Beberapa hal yang tidak layak dilakukan di masjid; yaitu tidak dijadikan sebagai jalan, tidak boleh senjata dihunuskan, tidak boleh busur ditarik, tidak boleh menyebarkan anak panah, tidak boleh melewati daging mentah, tidak boleh dilaksanakan had (hukum pidana), tidak boleh menuntut qishash (pembalasan) dari seseorang dan tidak boleh menjadikannya sebagai pasar (tempat jual-beli)." Tercantum juga dalam tafsir Ibnu Katsir, Surah an-Nur ayat 37 (تفسير ابن كثير (تفسير القرآن العظيم) 1-9 مع الفهارس ج 6) 37.

Secara khusus para Ahmadi hendaknya menaruh perhatian terhadap doa-doa dan memperbaiki keadaan ruhani masing masing dan doakan juga dunia semoga Allah Ta'ala memberikan hidayah kepada dunia dan memberikan taufik agar alih alih terjerumus dalam duniaw i dan melupakan Allah ta'ala, semoga mereka menjadi orang-orang yang mengenal Tuhan yang menciptakannya.

Nanti akan saya pimpin shalat jenazah ghaib, pertama untuk saudara Tanzil Ahmad Butt, putra Aqil Ahmad Butt Sahib, beliau masih sangat belia yakni 11 tahun, wafat pada 27 februari 2020. Menurut hemat saya ini merupakan bukan kewafatan biasa melainkan syahid. Saya akan sampaikan kejadiannya, beliau tinggal di Sayahdrah Koloni Delhi Gate Lahore. Beliau dibunuh oleh seorang tetangga wanita scara zalim pada tanggal 27 Februari 2020, inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Membunuh para Ahmadi dengan alasan apapun telah dimudahkan oleh Fatwa para Maulwi (Ulama) di Pakistan. Kasus ini pun merupakan akibatnya. Untuk itu saya mengategorikan anak ini sebagai syahid, apapun alasannya, namun dibelakangnya ada kebencian terhadap jemaat dan ini adalah anak yang maksum yang tidak bersalah, berdasarkan laporan yang saya teria sampai saat ini.

Berdasarkan kejadiannya, pada tanggal 27 Februari, ibu almarhum menyuruh almarhum untuk mengambil boneka milik adik perempuannya dari rumah tetangga yang telah ditinggalkan oleh adiknya. (Padahal kedua keluarga ini biasa saling mengunjungi) Apa yang melatarbelakangi, Allah Yang Maha Tahu. Setelah cukup lama menunggu, almarhum tidak kunjung kembali, lalu ibu dari almarhum sendiri datang menyusul ke rumah tetangga. Pada awalnya tetangga itu tidak membuka pintu rumahnya, setelah beberapa saat baru dibuka dan ketika ditanyakan perihal Tanzil (almarhum), sang tetangga mengatakan bahwa Tanzil sudah pulang lagi dengan membawa boneka. Ibu almarhum mengabarkan hal ini kepada suami lalu beliau mulai melakukan pencarian dibantu oleh para pengurus jemaat dan melaporkan juga hal ini kepada polisi. Ketika dicari dengan bantuan CCTV di jalan diketahui bahwa Tanzil masuk ke rumah tetangga itu namun belum keluar dari rumah itu. Dilakukanlah pencarian di rumah sang tetangga dengan bantuan polisi, akhirnya jenazah Tanzil diketemukan berada di dalam peti besar. Polisi mengabarkan bahwa wanita pembunuh dan suaminya mengabarkan kepada polisi bahwa istrinya telah membunuh anak itu lalu jenazahnya disembunyikan di sebuah peti. Wanita itu membunuh almarhum bersama-sama dengan anak pemilik rumah dan saat ini mereka sudah mengakui perbuatannya.

Saudara Tanzil Ahmad Butt lahir di Lahore pada tanggal 20 November 2009, beliau adalah waqf e nou dan seorang anggota athfal yang aktif, selalu ikut serta dalam acara acara jemaat. Beliau terhitung sebagai siswa yang cerdas dikelasnya. Beliau duduk di bangku kelas 4. Paska kewafatan, ketika nilainya keluar ia mendapatkan nilai 729 dari nilai total 750 dan mendapatkan peringkat pertama.

Ibunda almarhum mengabarkan, “Diantara saudara/saudari lainnya, almarhum adalah yang paling taat. Sebelum melakukan apapun selalu meminta izin terlebih dahulu kepada saya. Jika ada tetangga atau pengurus memintanya untuk mengerjakan sesuatu, langsung ia kerjakan, tidak pernah menolaknya. Bahkan wanita pembunuhnya pun terkadang suka meminta bantuannya dan almarhum mengerjakannya. Guru sekolah dan para pengurus jemaat selalu memuji anak ini. Ia rutin menyaksikan program MTA khususnya tayangan anak-anak dan juga khutbah. Ia dawam melaksanakan shalat di masjid. Jika terkadang ayah beliau datang dari pabrik dalam keadaan lelah dan memperlihatkan rasa malas untuk pergi ke masjid, almarhum memaksa sang ayah untuk berangkat ke masjid.”

Almarhum meninggalkan ayah Aqil Ahmad Butt, ibunda beliau, Nailah Aqil dan empat saudara-saudarinya. Almarhum memiliki dua saudara dan dua saudari. Semoga Allah Ta'ala memberikan tempat tercinta disisiNya, para pembunuhnya mendapat hukuman atas kejahatannya dan semoga orang tua beliau diberikan kesabaran dan kedamaian.

Jenazah kedua adalah Brigadir Bashir Ahmad Sahib, mantan Amir wilayah Rawalpindi, putra dari Dr Muhammad Abdullah Sahib. Beliau wafat di Rawalpindi pada tanggal 16 Februari 2020, di usia 87 tahun, inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau adalah seorang musiq. Beliau meninggalkan istri, dua putra dan tiga putri. Beliau lahir pada tahun 1931 di sebuah keluarga yang sangat mukhlis di daerah Gujrat. Ayahanda beliau baiat dengan sendirinya kedalam jemaat lalu bergabung dalam Jemaat Ahmadiyah. Beliau menempuh pendidikan dasar di Qadian. Beliau lulus ujian Matrik pada tahun 1947. Pada tahun 1952 beliau menempuh pendidikan di Akademi Militer Pakistan selama di Pak Foj. Pada tahun 1982

beliau pensiun sebagai Brigadir tentara. Beliau mendapatkan taufik untuk mengkhidmati negeri dalam jangka waktu yang panjang sebagai kepala Institut Kebijakan di Islamabad. Dengan begitu beliau mendapatkan taufik mengkhidmati negara selama 66 tahun.

Pengkhidmatan beliau di jemaat sebagai berikut: Pada tahun 2012 saya tetapkan beliau sebagai Amir jemaat Rawalpindi dan sampai 9 Februari 2020 beliau mendapat taufik berkhidmat sebagai amir jemaat Rawalpindi. Tahun 1979 beliau pindah ke Rawalpindi. Beliau mendapat taufik berkhidmat sebagai Amir dan sekretaris talim jemaat Rawalpindi selama 16 tahun, juga sebagai direktur Fazal Umar Foundation dan berkali-kali sebagai anggota komite syura. Almarhum sangat mukhlis dan berkhidmat dengan penuh ketulusan. Beliau figur rendah hati, penyayang, mengkhidmati kemanusiaan dan membantu orang yang membutuhkan dengan lapang dada.

Dalam urusan mengkhidmati agama beliau sangat disiplin waktu dan memegang prinsip. Beliau berkhidmat dengan gesit dan menasihatkan hal tersebut juga kepada sejawatnya dan tidak bisa tahan dengan kemalasan dalam urusan agama atau hal lainnya. Beliau selalu memfollow up para anggota amilah pada waktunya atas program-program yang diputuskan. Beliau orang yang rajin berdoa, beribadah, mukhlis dan sangat mencintai khilafat. Daya ingat beliau sangat baik sampai akhir hayat.

Beliau mencintai Rasulullah (saw) dan Hadhrat masih mauud As dan senantiasa bersyukur kepada Allah ta'ala atas statusnya sebagai seorang Ahmadi. Al Quran, hadits dan buku-buku Hadhrat Masih mauud As selalu berada didekat sandaran beliau, muthalaah beliau sangat luas. Beliau selalu memberikan bantuan finansial kepada orang-orang yang membutuhkan, fakir miskin dengan hati yang lapang dan diam-diam. Secara khusus beliau sangat antusias untuk memenuhi kebutuhan para janda dan selalu siap untuk membantu setiap saat.

Banyak individu dan keluarga yang mendapatkan bantuan secara rutin dari beliau. Sedemikian besar bantuan beliau sehingga ada seseorang yang menulis bahwa ketika tokonya terbakar, almarhum memberikan uang kepada saya secara diam-diam lalu meminta saya untuk tidak menceritakannya kepada orang lain. Ketika dibuka bantuan uangnya sebesar 200 ribu rupees Pakistan. Ketika orang itu mengembalikan uang tersebut setelah berlalu sekian lama dan berusaha untuk mengembalikannya, almarhum mengatakan, "Bukan untuk ini saya berikan anda uang".

Muballigh Rawalpindi, Bpk. Tahir Mahmud menulis, "Bapak Amir memiliki tabiat yang tidak banyak bicara, penyayang dan rajin berdoa. Pada hari Jumat sebelum shalat Jumat beliau datang ke Masjid Aiwan Tauhidi. Di sana beliau melaksanakan shalat nafal dengan penuh kekhusyuan dan rintihan. Beliau menceritakan kisah para sahabat dan sesepuh Jemaat di Qadian - dimana beliau mendapatkan tarbiyat - kepada mereka yang shalat dengan tergesa-gesa. Beliau memperlihatkan kebahagiaannya kepada orang-orang yang shalat dengan khusyu, menekankan anak-anak Jemaat untuk membaca doa-doa yang disunnahkan dan tasbih. Beliau sendiri adalah seorang pendoa dan melaksanakan shalat dengan lama. Beliau menekankan orang-orang untuk melaksanakan shalat. Setiap orang menulis bahwa beliau selalu membantu orang-orang yang memerlukan. Jika ada orang yang berterima kasih kepada beliau, beliau melarangnya. Beliau mencintai buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan selalu menceritakan makrifat buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) dalam pertemuan-pertemuan."

Sekretaris Fazl Umar Foundation bernama Nasir Shams Sahib menulis, "Pada awal tahun 2011 sampai akhir 2019 beliau menjabat sebagai direktur Fazl Umar Foundation. Beliau selalu ikut serta secara dawah dalam acara-acara Board of Directure meskipun usia yang sudah renta dan lemah. Beliau mengarahkan kami terhadap doa-doa dan bermusyawarah secara bijaksana demi menyelenggarakan program yang sesempurna mungkin. Almarhum adalah orang yang sangat mukhlis, bertakwa dan khadim jemaat yang memiliki kesetiaan sejati kepada Khilafat. Satu lagi keistimewaan beliau yang saya saksikan sendiri yakni Taalluq billah dan melaksanakan shalat dengan khusyu."

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan magfirah, rahmat dan meninggikan derajat beliau. Semoga Anak keturunan beliau diberikan taufik untuk dapat melanjutkan segala kebaikan beliau.

Jenazah yang ketiga adalah Dr Hamidud Din Sahib, penduduk 121 J B Kakhawal Faisal Abad Pakistan, wafat pada tanggal 29 Februari 2020. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Jemaat masuk kedalam keluarga beliau melalui baiatnya ayahanda beliau Muhammaduddin Sahib dan yth. Fathuddin

Sahib penduduk Farsiyan kabupaten gurdaspur secara bersamaan. Mereka baiat pada masa Hadhrat Khalifatul Masih Tsani Ra. Almarhum lahir di Qadian. Paman dari ibunda beliau, Hadhrat Maulana Muhammad Ibrahim Sahib Qadiani adalah Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Sebelumnya beliau merupakan cendekiawan yang terkenal dalam hal pengetahuan mengenai agama Kristen. Beliau mengajar di madrasah Ahmadiyah Qadian dalam jangka waktu yang panjang.

Paska perpecahan India Pakistan keluarga almarhum pindah ke Faisalabad. Profesi beliau adalah pembuat obat (dispenser), sehingga beliau mendapatkan taufik untuk dapat mengkhidmati kemanusiaan secara total di masyarakat. Beliau biasa memberikan pengobatan secara gratis kepada yang membutuhkan, beliau adalah figur sederhana, muttaqi, sejak kecil dawam shalat, puasa, hormat terhadap tanda tanda kebesaran Tuhan (Sya'airillaah), pecinta khilafat, penyayang, tawakkal kepada Allah, jujur dan menjaga amanah, beliau tidak pernah menolak permintaan orang lain, seorang yang simpatik dan berupaya ntuk menolong orang lain.

Beliau pun mendapatkan taufik untuk mengkhidmati jemaat dalam berbagai pengkhidmatan. Putra beliau, Karimuddin syam sahib, seorang muballigh, yang saat ini tengah mendapatkan taufik untuk berkhidmat di Tanzania, disebabkan oleh kesibukan dalam berhidmat di lapangan pengkhidmatan sehingga tidak dapat ikut serta menghadiri pemakaman. Menantu beliau, seorang muballigh dan menantu yang kedua juga muallim.

Seorang cucu beliau juga adalah mahasiswa Jamiah Ahmadiyah Rabwah darjah (tingkat) Syahid. Demikian pula banyak cucu beliau yang ikut serta dalam nizam penuh berkat waqf-e-Nou. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan magfirah dan rahmat-Nya kepada beliau, meninggikan derajatNya dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat melaksanakan hak baiatnya dengan penuh kesetiaan. Seperti yang telah saya sampaikan bahwa setelah shalat jumat nanti akan saya pimpin shalat jenazah gaib.²³⁴³

2343 Rujukan: Original Urdu published in Al Fazl International on 17 March 2020, pp. 17-13. Translated by The Review of Religions (الفضل انٹرنیشنل 17 مارچ).
17 تا 13 (2020ء صفحہ). <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-03-06.html>; <https://www.alfazl.com/2020/03/21/14654/>
<https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-03-06/>; <https://www.alfazlonline.org/30/03/2020/14295/>

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 13 Maret 2020 (Aman 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 17 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Riwayat sahabat Badr yang akan disampaikan pada hari ini bernama Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* (عبد الله بن عثمان بن عمرو بن كعب بن سعد بن تيم بن مرة بن كعب بن لؤي). Beliau berasal dari kabilah Banu Taim bin Murrhah. Ayahanda beliau bernama Ubaidullah bin Utsman.

Ibunda beliau bernama Sha’bah, putri Abdullah bin Imad al-Hadhrami (الصَّعْبَةُ بنت عبد الله بن عماد بن مالك). Ibu beliau saudari Hadhrat ‘Alaa bin al-Hadhrami atau (‘Alaa putra orang Hadhrami) (العلاء بن الحضرمي). Hadhrat Thalhah dipanggil Abu Muhammad.²³⁴⁴

Nama Ayahanda Hadhrat ‘Alaa dan Ibu Hadhrat Thalhah yang disebut Al-Hadhrami ialah Abdullah bin Ibad (عبد الله بن عباد بن ربيعة). Hadhrat ‘Alaa berasal dari Hadhr Maut. Beliau adalah pendukung Harr bin Umayyah. Baginda Nabi (saw) pernah menetapkan beliau (Hadhrat ‘Alaa al-Hadhrami) sebagai gubernur Bahrain dan terus menjabat sampai akhir hayat beliau. Beliau wafat pada 14 Hijri, pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar (ra).

Seorang saudara beliau, Amir bin al-Hadhrami terbunuh dalam keadaan kufur pada perang Badr. Seorang saudara lainnya yang bernama Amru bin al-Hadhrami merupakan orang pertama dari antara kaum musyrik yang terbunuh oleh seorang Muslim dan hartanya merupakan yang pertama sebagai khumus dalam Islam.²³⁴⁵

Silsilah mata rantai leluhur Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah dan Baginda Nabi (saw) bertemu pada generasi ketujuh yang bernama Murrhah bin Ka’b [yang juga menurunkan Kilab, ayah Qushay]. Sementara itu, pertemuan jalur kakek moyang dengan Hadhrat Abu Bakr ialah pada generasi urutan yang keempat [yaitu bertemu pada ‘Amru bin Ka’b bin Sa’d bin Taim (عَمْرُو بن كَعْب بن سَعْد بن تَيْم)].

Ubaidullah, Ayah Hadhrat Thalhah (ra) tidak mendapati zaman Islam namun ibunda beliau berumur panjang dan beriman kepada Rasulullah (saw) lalu mendapatkan kehormatan sebagai sahabiyyah (Sahabat wanita). Beliau baiat sebelum peristiwa Hijrah ke Madinah.²³⁴⁶

Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah *radhiyallahu ta’ala ‘anhu* tidak ikut serta pada perang Badr namun Rasul menetapkan bagian harta ghanimah bagi beliau.

2344 Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) karya Abu Umar Yusuf bin ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul Barr bin ‘Ashim An-Namari al-Qurthubi (أبو عمر يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد البر بن عاصم النمري القرطبي) (lahir 978 w. 1071). Beliau berasal dari Negara Spanyol dan dari kabilah Namir bin Qasith yang merupakan salah satu kabilah dari negeri Arab. Beliau tumbuh dan berkembang di kota Cordova (Qurthubi ialah pengArab-an dari Cordova) yang merupakan ibu kota negara Spanyol pada waktu itu yang mayoritas wilayahnya di bawah kaum Muslim.

2345 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 160, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (ومن بني تيم بن مرة طلحة بن عبيد الله) (مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1990ء اسد الغابه جلد 4 صفحہ 71) Usdul Ghabah, Vol. 4, p. 71, Al-Alaa bin al-Hadhrami (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (العلاء بن الحضرمي دار الكتب العلمية بيروت 2008ء).

2346 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 128 (128 صفحہ) (ماخوذ از روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد دوم صفحہ 128).

Dijelaskan mengenai sebab beliau tidak ikut serta pada perang Badr setelah Rasulullah (saw) memperkirakan keberangkatan kafilah Quraisy dari Syam (Suriah dsk sekarang), lalu Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah dan Hadhrat Sa'id bin Zaid bin 'Amru bin Nufail (سعيد بن زيد بن عمرو بن نفيل) *radhiyaLlahu ta'ala 'anhuma* pada sepuluh hari sebelum keberangkatan beliau (saw) untuk tujuan mencari informasi berkenaan dengan kafilah *Quraisy tersebut*. Ketika keduanya berangkat dan sampai di Haura (الحوراء), mereka menunggu di sana sampai kafilah tersebut melewati tempat mereka berada. Haura merupakan area pemberhentian yang terletak di Bahirah Ahmar (Laut Merah) yang biasa dilalui oleh kafilah yang berjalan diantara Hijaz dan Syam.

Sebelum Hadhrat Thalhah dan Hadhrat Sa'id bin Zaid bin 'Amru bin Nufail kembali ke Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) ternyata telah mendapatkan kabar tersebut. Rasul memanggil para sahabat dan berangkat dari Madinah menuju kafilah Quraisy tersebut. Tetapi, kafilah Quraisy itu ternyata menggunakan jalan lain yakni melaju pesat melalui jalan pantai. Mengenai hal itu pernah saya sampaikan sebelumnya. Kafilah Kuffar Makkah pun terus berjalan siang malam untuk menghindari orang-orang yang menyasar mereka.

Sementara itu, Hadhrat Thalhah dan Hadhrat Sa'id berjalan menuju Madinah untuk mengabarkan perihal kafilah Kuffar kepada Rasulullah (saw). Keduanya tidak mengetahui perihal keberangkatan Rasulullah (saw) menuju perang Badr. Mereka sampai di Madinah pada hari ketika Rasulullah (saw) bertempur dengan laskar Quraisy pada perang Badr. Mereka berdua berangkat dari Madinah untuk menjumpai Rasulullah (saw) dan berjumpa dengan Rasulullah (saw) di daerah Turban (تُرْبَان) sekembalinya beliau (saw) dari perang Badr. Turban adalah sebuah lembah yang berjarak 19 Mil dari Madinah yang di sana banyak sekali sumur yang airnya bermutu baik. Rasul singgah di tempat tersebut ketika dalam perjalanan menuju Badr.

Hadhrot Thalhah dan Hadhrot Sa'id tidak ikut serta pada perang Badr, namun Rasulullah (saw) memberikan jatah bagian harta ghanimah kepada mereka berdua sebagaimana telah disebutkan di awal. Alhasil, keduanya ditetapkan ikut serta pada perang Badr.²³⁴⁷

Hadhrot Thalhah ikut serta pada perang Uhud dan seluruh peperangan lainnya. Begitu pun beliau ikut serta pada saat perjanjian Hudaibiyah.

Beliau termasuk 10 orang yang diberi kabar suka ketika hidupnya bahwa mereka calon ahli surga. Beliau termasuk 8 orang yang paling pertama menerima Islam. Beliau juga termasuk 5 orang yang menerima Islam dengan perantaraan Hadhrot Abu Bakr. Beliau juga termasuk salah satu anggota komite syura [lembaga pemberi musyawarah secara intens] yang dibentuk oleh Hadhrot Umar Ra. Beliau adalah salah seorang yang diridhai oleh Rasulullah (saw) ketika wafat beliau (saw).²³⁴⁸

خَرَجَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ، وَطَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَلَى أَثَرِ الرَّبِيعِ، (عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُوْمَانَ قَالَ:)
 بَنِ الْعُوَامِ، فَدَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَرَضَ عَلَيْهِمَا الْإِسْلَامَ، وَقَرَأَ عَلَيْهِمَا الْقُرْآنَ، وَأَنْبَأَهُمَا بِحَقُوقِ الْإِسْلَامِ،
 وَوَعَدَهُمَا الْكِرَامَةَ مِنَ اللَّهِ، فَأَمَّنَا وَصَدَّقَا، فَقَالَ عُثْمَانُ: :
 suatu ketika Hadhrot Usman, Hadhrot Thalhah bin Ubaidullah keduanya berangkat di belakang Hadhrot Zubair bin Awwam dan hadir di hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menyampaikan pesan Islam kepada mereka berdua, memperdengarkan Al-Qur'an

2347 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 162, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (3 صفحه 162 طلحه بن) السيرة النبوية في ضوء القرآن والسنة جلد (عبيد الله قريشي دار الكتب العلمية بيروت 1990ء فرينگ سيرت از سيد فضل الرحمن صفحه 75 زوار اكيثمي پيلي كيشنز) Farhang Sirat, p. 75, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003 (2 صفحه 123 مطبوعه دار القلم دمشق لما تحين رسول الله صلى الله عليه وسلم فصول: (ذكر مناقب طلحة بن عبيد الله التيمي رضي الله عنه) Mustadrak 'alash Shahihain, bab bahasan keutamaan Thalhah (كراچی 2003ء عير قريش من الشام بعث طلحة بن عبيد الله وسعيد بن زيد بن عمرو بن نفيل قبل خروجه من المدينة بعشر ليال بتحسبان خبر العير فخرجا حتى بلغا الحوراء فلم يزالا مقيمين هناك حتى مرت بهما العير وبلغ رسول الله صلى الله عليه وسلم الخبر قبل رجوع طلحة وسعيد إليه فندب أصحابه وخرج يريد العير فسالحت العير وأسرت وساروا الليل والنهار فرقا من الطلب وخرج طلحة بن عبيد الله وسعيد بن زيد يريدان المدينة ليخبرا رسول الله صلى الله عليه وسلم خبر العير ولم يعلموا بخروجه قدما المدينة في اليوم الذي لاقى فيه رسول الله صلى الله عليه وسلم النغير من قريش بيدر فخرجا من المدينة يعترضان رسول الله صلى الله عليه وسلم فلقياه بتربان فيما بين ملل والسيالة على المحجة منصورفا من بدر فلم يشهد طلحة وسعيد الوقعة فضرب لهما رسول الله صلى الله عليه وسلم بسهماهما وأجورهما في بدر فكانا كمن شهدا

2348 Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 317, Talha bin Ubaidillah, Dar-ul- Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (317 صفحه طلحه بن عبيد الله دار الكتب العلمية) الاصابه جلد 3 صفحه 430 طلحه بن عبيد الله (Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 3, p. 430, Talha bin Ubaidillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1995ء

dan menjelaskan kepada mereka perihal hak-hak dan kewajiban-kewajiban dalam (ajaran) Islam. Rasul juga menjanjikan kepada mereka berdua kemuliaan yang akan didapatkan dari Allah Ta'ala. Keduanya lalu baiat dan membenarkan Rasulullah (saw).

Hadhrat Usman berkata, “يا رَسُولَ اللَّهِ قَدِمْتُ حَدِيثًا مِنَ الشَّامِ فَلَمَّا كُنَّا بَيْنَ مَعَانَ وَالزُّرْقَاءِ، ”Wahai Rasulullah (saw)! Saya baru-baru ini pulang dari negeri Syam dan ketika saya tiba di Mu'aan dalam perjalanan pulang.”

Mu'an ialah suatu tempat yang terletak sebelum Mu-tah [dari arah Makkah ke Syam]. Pada pertempuran Mu-tah, orang-orang Muslim mendapat kabar 200 ribu prajurit Romawi tengah bersiap untuk menyerang umat Islam. laskar Muslim tinggal selama dua hari di tempat itu.

Dikatakan oleh Hadhrat 'Utsman, “Ketika kami sampai di antara Ma'aan dan Zurqah (yang berdekatan dengan Mu'aan) kami memasang tenda di sana. Ketika kami tengah tidur, ada seorang yang mengumumkan, أَهْيَا النَّيَامُ، هُبُوا؛ فَإِنَّ أَحْمَدَ قَدْ خَرَجَ بِمَكَّةَ، ”Wahai orang-orang yang tidur! Bangunlah! Ahmad telah datang di Makkah.” Sepulangnya kami dari sana, kami mendengar kabar perihal Anda (Rasulullah (saw)).”²³⁴⁹

Thalhah bin Ubaidullah meriwayatkan, “حضرت سوق بصرى، فإذا راهب في صومعته يقول: ”Pada suatu ketika saya tengah berada di pasar Boshra.” Boshra (sebuah kota besar di negeri Syam) ialah sebuah kota yang disinggahi oleh Nabi (saw) ketika beliau (saw) masih remaja menyertai uwak beliau (Abu Thalib) dalam perjalanan dagang.

Thalhah bin Ubaidullah meriwayatkan, “Ada seorang Rahib di tempat ibadah Yahudi mengatakan, ”Wahai para pedagang, adakah di antara tuan-tuan yang berasal dari kota Makkah?” “Ya, saya penduduk Makkah,” sahut saya (Thalhah).

”هل ظهر أحمد بعد؟” “Sudah munculkah orang di antara kalian orang bernama Ahmad?”, tanyanya.

”Ahmad yang mana?”

Pendeta itu berkata: ”ابن عبد الله بن عبد المطلب، هذا شهره الذي يخرج فيه، وهو آخر الأنبياء، مخرجه من الحرم، ”Ia putra Abdullah bin Abdul Muthalib. Di bulan ini pasti muncul sebagai Nabi terakhir. Kelak ia akan hijrah dari negerimu ke negeri berbatu-batu hitam yang banyak pohon kurmanya. Negeri itu subur makmur, memancarkan air dan garam. Sebaiknya engkau segera menemuinya dan jangan mengabaikannya, wahai anak muda!” sambung pendeta itu.

Ucapan pendeta itu begitu membekas di hati Thalhah (ra) hingga tanpa menghiraukan kafilah dagang di pasar ia langsung pulang ke Makkah.

Setibanya di Makkah, ia langsung bertanya kepada keluarganya, ”هل من حدث؟” “Ada peristiwa apa sepeninggalku?”

Keluarganya menjawab, ”نعم محمد بن عبد الله الأمين تنبأ وقد تبعه ابن أبي قحافة، ”Ada Muhammad bin Abdullah Al-Amin (Al-Amin ialah gelar orang-orang Makkah kepada Nabi (saw) yang artinya terpercaya) mendakwakan dirinya Nabi. Ibnu Abu Qahafah (putra Abu Qahafah, julukan untuk Abu Bakr) telah mempercayai dan mengikuti apa yang dikatakannya,” jawab mereka.

Setelah itu Thalhah langsung mencari Abu Bakr dan bertanya, ”اتبعت هذا الرجل؟” “Benarkah Muhammad bin Abdullah telah menjadi Nabi dan engkau mengikutinya?”

Abu Bakr *radhiyallaahu 'anhu* berkata, ”نعم، فانطلق فاتبعه، ”Betul. Kamu pun silahkan jumpai beliau dan berimanlah karena beliau menyeru pada kebenaran.”

Thalhah ganti bercerita tentang pertemuannya dengan seorang Rahib di Boshra. Abu Bakr lalu ia mengajak Thalhah untuk menemui Rasulullah (saw). Hadhrat Thalhah baiat masuk Islam dan menceritakan apa yang dikatakan oleh pendeta tadi. Mendengar itu Rasulullah (saw) merasa bahagia.²³⁵⁰

2349 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa'd, bab mengenai keislaman 'Utsman (عَنْ عُمَانَ بْنِ عُفَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُفَرَ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ) (الطبقات الكبرى لابن سعد، الجزء الثالث صفحہ 40، عثمان بن عفان، مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2012ء) (Vol. 3, p. 40, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012); Mu'jamul Sirat, p. 279, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003 (معجم البلدان جلد 3 صفحہ 173 الزرقاء المكتبة العصرية بيروت 2014ء) (Farhang Sirat, p. 279, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003)

2350 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 161, Talha bin Ubaidillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (ذكر مناقب طلحة بن عبيد الله التيمي رضي الله عنه) (جزء 3 صفحہ 161 طلحة بن عبيد الله دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrrat Thalhah dengan Hadhrrat Sa'id bin Zaid bin 'Amru bin Nufail (سعيد بن زيد بن عمرو بن نفيل). Berdasarkan riwayat lainnya lagi ialah dengan Hadhrrat Ubay bin Kaab (أبي بن كعب). Ketika di Madinah tinggal di rumah Hadhrrat As'ad bin Zurarah.²³⁵⁵

Atas dasar berbagai pengorbanan harta yang Hadhrrat Thalhah (ra) lakukan, Rasulullah (saw) menjuluki beliau (ra) dengan sebutan al-Fayyadh (amat dermawan). Sebagaimana diriwayatkan pada kesempatan perang Dzi Qardz (غزوة ذي قرد), Rasulullah (saw) datang ke sebuah sumur dan beliau bertanya mengenai nama sumur tersebut.

Kemudian para sahabat menjawab, "Ya Rasulullah (saw), nama sumur itu adalah Baysan (بيسان مالح) karena rasanya asin."

Rasulullah (saw) pun bersabda, "Tidak, nama sumur itu adalah Na'maan (نعمان، وهو طيب) karena rasanya pun manis dan bersih".

Kemudian Thalhah bin Ubaidullah (ra), membeli sumur tersebut dan mewakafkannya (mendermakannya bagi kepentingan publik umat Muslim), dan airnya berubah menjadi manis. Ketika Hadhrrat Thalhah datang menemui Rasul dan melaporkan hal itu, Rasulullah (saw) bersabda, مَا أَنْتَ يَا طَلْحَةَ "Ya Thalhah, kamu sangat dermawan."²³⁵⁶

Setelah itu, beliau dipanggil dengan sebutan Thalhah al-Fayyadh (طَلْحَةَ الْفَيَّاضِ).

(عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ ، عَنْ أَبِيهِ طَلْحَةَ ، قَالَ) Musa bin Thalhah meriwayatkan dari ayahnya, سماني رسول الله "Rasulullah (saw) menjuluki saya (Thalhah) dengan sebutan Thalhah al-Khair (طَلْحَةَ الْخَيْرِ) pada perang Uhud. Sedangkan pada perang Tabuk dan Dzi Qard dijuluki Thalhah al-Fayyadh dan pada perang Hunain Thalhah al-Juud (طَلْحَةَ الْجُودِ)." Artinya juga sama yaitu dermawan.²³⁵⁷

As-Saa-ib bin Yazid (السائب بن يزيد) berkata tentang Thalhah (ra), صحبت طلحة بن عبيد الله في السفر والحضر "Saya berkawan dengan Thalhah baik dalam perjalanan maupun sewaktu bermukim. Saya melihat tidak ada seorang pun yang lebih dermawan dari dia dalam mendermakan uang, sandang, pangan dan lain sebagainya."²³⁵⁸

Ketika pada lahiriahnya pasukan Muslim terlihat mengalami kekalahan pada satu saat dalam perang Uhud maka Rasulullah (saw) mengambil janji setia untuk mengorbankan jiwa. Para sahabat tetap teguh dan bermain-main dengan ancaman bahaya jiwanya untuk melindungi Rasulullah (saw) sampai-sampai beberapa diantara mereka syahid. Diantara orang yang baiat janji setia pada saat itu adalah Hadhrrat Abu Bakr, Hadhrrat Umar, Hadhrrat Thalhah, Hadhrrat Sa'd, Hadhrrat Sahl bin Hunaif dan Hadhrrat Abu Dujanah.²³⁵⁹

Hadhrrat Thalhah bersama dengan Rasulullah (saw) pada saat perang Uhud. Beliau termasuk sahabat yang pada saat itu tetap teguh menyertai Rasulullah (saw) dan baiat janji setia untuk syahid. Malik bin

2355 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 85, Talha bin Ubaidillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابة في معرفة الصحابة جزء 3 صفحہ 85 طلحہ بن عبید اللہ دار الکتب)
الطبقات (ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 161, Talha bin Ubaidillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (العلمية بيروت 2003ء

لما هاجر طلحة بن عبید اللہ إلى المدينة نزل على أسعد بن زرارة: (الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحہ 162 طلحہ بن عبید اللہ قریشی دار الکتب العلمية بيروت 1990ء

2356 Al-Ishabah (4326 - 2769 - ظالم - الزارع - ج 3 - الإصابة في تمييز الصحابة - ج 3 - الطبع في دار الکتب العلمية بيروت 1990ء)
تercantum juga dalam Hujatullah 'alal 'Aalamiina fi Mu'jizaati Sayyidil Mursaliin karya Yusuf bin Isma'il an-Nabhani (يوسف بن إسماعيل/النهائي)

2357 Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 3, p. 478, bab yudhkaru fihī Sifatuhu al-Batinah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (السيرة الحلبية جلد 3 صفحہ 478 باب يذکر)
Usdul Ghabah (أسد الغابة - ابن الأثير - ج 3 - الصفحة 99)
دار الکتب العلمية بيروت 2002ء
juga dalam al-Bidayah wan Nihaayah (البداية والنهاية/الجزء)
اسد الغابة في معرفة الصحابة جزء 3 صفحہ 85 طلحہ بن عبید اللہ قریشی دار الکتب العلمية بيروت 2003)
السابع/فصل في ذکر أعيان من قتل يوم الجمل ..

2358 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 167, Talha bin Ubaidillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
جزء 3 صفحہ 167 طلحہ بن عبید اللہ دار الکتب العلمية بيروت 1990ء

2359 Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 3, p. 431, Talha bin Ubaidillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الإصابة في تمييز الصحابة جزء 3 صفحہ 431)
30049 - عن سعد بن عبادة قال : بايع رسول الله صلى الله عليه وسلم عصابة من أصحابه على الموت يوم أحد حتى انتهزم (طلحہ بن عبید اللہ دار الکتب العلمية بيروت 2005ء
المسلمون فصبوا وكرموا وجعلوا يسترونه بأنفسهم يقول الرجل منهم : نفسي لنفسك الفداء يا رسول الله وجهي لوجهك الوفاء يا رسول الله وهم يحمونه ويقونهم بأنفسهم حتى قتل منهم من قتل وهم أبو بكر وعمر وعلي والزبير وطلحة وسعد وسهل بن حنيف وابن أبي الأفلح والحارث بن الصمة وأبو دجانة والحباب بن المنذر

Zuhair (مالك بن زهير) dari pihak musuh) melontarkan panah ke arah Rasulullah (saw), Hadhrat Thalhah melindungi wajah Rasulullah (saw) dengan tangannya. Anak panah mengenai kelingking beliau yang menyebabkan kelumpuhan. Ketika panah mengenai jari tersebut, beliau mengeluarkan sedikit suara karena sakitnya. Rasul bersabda, “لو قال بسم الله لدخل الجنة والناس ينظرون” “Seandainya ia mengucapkan bismillah, ia akan masuk surga dalam keadaan orang-orang tengah menyaksikannya.”²³⁶⁰

Dalam buku-buku Sejarah lebih lanjut disebutkan bahwa pada hari perang Uhud tersebut seorang Musyrik melukai kepala Hadhrat Thalhah sebanyak dua kali pukulan, pertama ketika ketika beliau mengarah padanya sedangkan yang kedua kali, ketika beliau berbalik darinya, dampaknya cukup banyak darah beliau keluar.²³⁶¹

Riwayat lain berkenaan dengan kejadian serupa itu tertulis dalam as-Sirah al-Halbiyah bahwa Qais bin Abu Hazim (عن قيس بن أبي حازم قال) menuturkan, “أريت يد طلحة بن عبيدالله شلاء وقي بها رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم أحد” “Saya melihat keadaan tangan Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah pada saat perang Uhud yang kemudian lumpuh karena digunakan untuk melindungi wajah Rasulullah dari tembakan anak-anak panah.”²³⁶²

Dalam satu riwayat lain dikatakan, “Karena tangan beliau tertembak anak-anak panah sedemikian banyaknya darah mengalir sehingga beliau pingsan. Hadhrat Abu Bakr menyiprati beliau dengan air. Beliau seketika sadar dan langsung bertanya, ‘ما فعل رسول الله؟’ ‘Bagaimana kabar Rasulullah (saw).’

Hadhrt Abu Bakr berkata, ‘هو بخير، وهو أرسلني إليك’ ‘Beliau (saw) baik-baik saja. Beliau-lah yang mengirim saya kemari.’

Hadhrt Thalhah berkata, ‘الْحَمْدُ لِلَّهِ كُلُّ مُصِيبَةٍ بَعْدَهُ جَلَلٌ’ ‘Alhamdulillah! Kullu mushiibatini ba’dahu jalalun - segala puji bagi Allah, setelah pasti beliau tidak apa-apa, setiap musibah terasa kecil.’²³⁶³

Berkenaan dengan perang tersebut tertulis dalam kitab-kitab Tarikh (sejarah). **Hadhrt Zubair meriwayatkan**, ‘فأريت رسول الله صلى الله عليه وسلم حين ذهب لينهض إلى الصخرة وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم قد ظاهر بين درعين فلم يستطع أن ينهض إليها فجلس طلحة بن عبيد الله تحته فهض رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى استوى’ “**Rasulullah (saw) mengenakan dua pakaian besi pada perang Uhud.** Rasul hendak menaiki bukit. Namun disebabkan beban berat pakaian besi ditambah kepala dan wajah beliau yang terluka sehingga beliau menjadi lemah dan tidak dapat memanjat. Hadhrt Rasulullah (saw) meminta Hadhrt Thalhah berlutut (duduk diatas lutut) di bawah bukit kemudian beliau (saw) naik ke bukit dengan menginjakkan kaki diatas tubuh Thalhah. ‘Saya (Hadhrt Zubair) mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda, ‘Thalhah telah mewajibkan surga bagi dirinya.’²³⁶⁴

Dalam riwayat lain dikatakan, “Salah satu kaki Hadhrt Thalhah lumpuh yang karenanya beliau tidak dapat berjalan dengan baik. Ketika beliau mengangkat Rasulullah (saw), beliau terus berusaha kuat supaya kaki beliau seimbang supaya jangan sampai disebabkan kelumpuhannya Rasulullah (saw) menjadi menderita. Setelah itu kelumpuhannya itu sembuh untuk selama-lamanya.”²³⁶⁵

Aisyah dan Ummu Ishaq, keduanya putri Hadhrt Thalhah meriwayatkan, ‘جَرِحَ أَبُوْنَا يَوْمَ أُحُدٍ أَرْبَعًا وَعِشْرِينَ جِرَاحَةً ، وَقَعَ مِنْهَا فِي رَأْسِهِ شَجَّةٌ مُرَبَّعَةٌ ، وَقُطِعَ نَسَاؤُهُ يَغْنِي عِرْقَ النَّسَاءِ ، (عن عائشة وأم إسحاق ابنتي طلحة قالتا)

2360 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa’d.

2361 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 162-163, Talha bin Ubaidillah Quraishi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (3 جزء). الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 (صفحة 162-163) طلحة بن عبيد الله قريشي دار الكتب العلمية بيروت 1990ء.

2362 As-Sirah al-Halabiyyah.

2363 Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 2, p. 324, Ghazwah Uhud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (السيرة الحلبية جلد 2 صفحه 324 غزوه احد دار الكتب العلمية بيروت). Syarh Nahjul (تاريخ مدينة دمشق 1-37 ج 14) Tercantum juga di dalam Tarikh Madinah Dimashq karya Muhammad bin Umar al-Waqidi. (إمتاع الأسماع - ج 1) dan Imta’ul Asma (ابن أبي الحديد -) karya Ibnu Abil Hadid (شرح نهج البلاغة - ج 1) Balaghah.

2364 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 85, Talha bin Ubaidillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابة في معرفة الصحابة جزء 3 صفحه 85 طلحة بن عبيد الله قريشي دار). (السيرة الحلبية جلد 2 صفحه 321 غزوه احد دار الكتب). Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 2, p. 321, Ghazwah Uhud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (السيرة الحلبية جلد 2 صفحه 321 غزوه احد دار الكتب). (الكتب العلمية بيروت). Ath-Thabaqaat al-Kubro karya Ibnu Sa’d; Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین) karya Imam Naisaburi (محمد بن عبد الله أبو عبد). (الله الحاكم النيسابوري).

2365 Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 2, p. 322, Ghazwah Uhud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (السيرة الحلبية جلد 2 صفحه 322 غزوه احد دار الكتب العلمية بيروت). (2002).

وَسَلَّتْ إصْبَعُهُ ، وَسَايِرُ الْجَرَاحِ فِي سَائِرِ جَسَدِهِ ، وَقَدْ عَلَبَهُ الْعَشِيُّ ، وَرَسَوْنَ لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكْسُورَةَ رَبَاعِيَّتَاهُ ، مَشْجُوجٍ فِي **Pada perang Uhud ayah kami memperoleh 24 luka** yang diantaranya luka yang terdapat pada kepala beliau, urat kaki juga terputus, jari beliau lumpuh dan luka-luka tubuh lainnya yang mengakibatkan beliau pingsan. Gigi bagian depan Nabi (saw) patah dan wajah beliau pun terluka. Nabi (saw) pun sempat pingsan. Hadhrat Thalhah menaikkan Nabi (saw) ke atas punggungnya sambil meletakkan kaki kiri ke belakang, dengan tujuan supaya jika mendapati musuh dapat menghadapinya. Berkat sandaran tersebut Rasul dapat menaiki bukit.” (Tabaqatul Kubra)²³⁶⁶

Ketika Khalid bin Walid (yang saat itu ialah masih tokoh Kuffar Quraisy Makkah) menyerang pasukan Muslim secara tiba-tiba sehingga menyebabkan pasukan Muslim berpecah. Menggambarkan kejadian itu Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda dengan merujuk pada berbagai rujukan. Kejadian tersebut menampilkan bagaimana keteguhan standar pengorbanan Thalhah yang menakjubkan. Dari kisah sebelumnya pun kita sudah dapat mengetahui standar tersebut.

Namun kisah ini menjelaskan sebagai berikut, Hadhrat Mushlih Mau'ud bersabda: Beberapa sahabat berlari dan berkumpul di sekeliling Rasul yang jumlahnya sekitar 30 orang. Pasukan kuffar menggempur area itu dengan bertubi-tubi, karena di sana terdapat Rasulullah (saw). Satu per satu para sahabat berguguran ketika melindungi Hadhrat Rasulullah (saw).

Selain pasukan berpedang, para pemanah musuh melontarkan banyak sekali anak panah dari arah bukit. Melihat keadaan itu, Hadhrat Thalhah seorang pemuda dari Quraisy dan bergabung dengan Muhajirin Makkah, menempatkan tangannya di hadapan wajah Rasul. Anak panah yang terlontar mengenai tangan beliau satu per satu, namun sahabat pemberani itu tidak membiarkan tangannya bergerak. Karena luka parah sehingga tangan beliau menjadi lumpuh sehingga hanya satu tangan yang masih bekerja. Bertahun-tahun kemudian ketika terjadi perang pada zaman kekhalifahan keempat (Zaman Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah), pihak musuh mengejek Thalhah dengan mengatakan 'si buntung'.²³⁶⁷

Mendengar itu sahabat lain berkata, “Memang beliau tangan beliau buntung, namun betapa berkatnya buntungnya beliau. Tahukah kamu tangannya buntung disebabkan melindungi wajah Rasulullah (saw)?”

Paska perang Uhud ada yang bertanya kepada Hadhrat Thalhah, “Ketika anak panah menancap di tangan anda, apakah anda tidak merasakan sakit? Apakah keluar suara 'uph' dari mulut anda.”

2366 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 163, Talha bin Ubaidillah Quraisi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3); Hadhrat Thalhah bin Ubaidillah mempunyai 10 istri (tentu di selang waktu yang berbeda atau bukan satu waktu), 11 putra dan 4 putri. Istri-istri beliau ialah Hamnah binti Jahsy (حمنة بنت جحش), janda Mush'ab bin Umair, Khaulah binti Qaqa (خولة بنت قاقا), (أم أبان بنت غنبة بن ربيعة بن عبد شمس) janda Abul Jahm, Ummu Aban binti 'Utbah bin Rabi'ah bin 'Abdu Syams yang juga janda (الرفاعة) janda Abul Jahm, Ummu Kultsum binti Abu Bakr ash-Shiddiq (أم الحارث بنت سعدى بنت عوف بن خزيمة), Ummul Harits binti Qasamah bin Hanzhalah (أم الفارعة بنت أبي سفيان) atau (الفرعة بنت علي) al-Fari'ah binti Abu Sufyan (قريبة بنت أبي أمية) atau Qaribah binti Abu Umayyah (قريبة بنت أبي أمية). Putra-putra beliau (ra): Muhammad (محمد) dan 'Imran (عمران) putra Hamnah, Musa (موسى) putra Khaulah binti Qaqa', Ya'qub (يعقوب), Isma'il (إسماعيل) dan Ishaq (إسحاق) putra Ummu Aban binti 'Utbah, Zakaria (زكريا) dan Yusuf (يوسف) keduanya putra Ummu Kultsum binti Abu Bakr, Yahya (يحيى) dan 'Isa (عيسى) putra Su'da binti 'Auf bin Kharijah serta Shalih (صالح). Putri-putri beliau (ra): Ummu Ishaq (أم إسحاق) putri Ummul Harits, ia salah satu istri Hadhrat Imam Hasan bin Ali (ra) dan ketika Imam Hasan wafat, Ummu Ishaq dinikahi oleh Imam Husain, 'Aisyah (عائشة) putri Ummu Kultsum binti Abu Bakr, Shu'bah (الصعبة) dan Maryam (مريم) putri Ummu Walad.

2367 Perang Jamal terjadi pada sekitar tahun 656 di dekat Bashrah, (wilayah Iraq sekarang). Perang terjadi antara pasukan yang mengikuti Aisyah, Thalhah dan Zubair yang datang dari Makkah melawan pasukan yang mengikuti Hadhrat Khalifah Ali bin Abi Thalib yang datang dari Madinah dan Kufah. Meski perang ini dimenangkan oleh Hadhrat Ali (ra) dan jumlah pasukan beliau lebih sedikit namun kejadian ini amat disesalkan oleh beliau dan juga pihak Aisyah. Pasukan yang kalah diperlakukan dengan hormat dan Hadhrat Ali (ra) memilih saudara Aisyah, Muhammad bin Abu Bakr yang disertai para pengawal wanita berpakaian prajurit untuk mengantar Aisyah pulang ke Makkah. Sebelum perang, dialog dan surat-menyurat terkait bagaimana menegakkan penghukuman terhadap para pemberontak di zaman Khalifah Utsman berakhir dengan damai dan positif. Namun, kaum perusuh dari golongan munafik dibawah Jabalah dan Abdullah bin Saba' yang terlibat dalam pemberontakan terhadap Khalifah Utsman mengadu kedua pasukan. Pada dini hari menjelang pagi mereka membelah diri menjadi dua golongan dan saling menyerang dari arah berbeda dari perkemahan tersebut hal mana memancing kedua pasukan untuk saling menyerang karena mengira diserang. Dua sahabat awalin, Zubair bin Awwam dan Thalhah syahid dalam perang ini.

Thalhah menjawab, “Memang sakit dan ingin juga bersuara ‘*uph*’, namun saya tidak melakukannya supaya jangan sampai ketika bersuara itu tangan saya menjadi bergerak sehingga anak panah dapat mengenai wajah Rasulullah (saw).”²³⁶⁸

Pada saat menuju perang Hamra-ul-Asad, Hadhrat Rasulullah (saw) berjumpa dengan Hadhrat Thalhah. Rasul bersabda kepada beliau, “يا طلحة، سلاحك! Thalhhah! Mana senjatamu?”

Hadhrt Thalhah menjawab, قريبا “Ada di dekat sini.”

Hadhrt Thalhah pun bergegas mengambil senjatanya padahal saat itu pada dada beliau saja sudah terdapat 9 luka bekas perang Uhud. Total luka yang terdapat pada tubuh beliau adalah 70. Hadhrt Thalhah meriwayatkan, “Saya lebih mengkhawatirkan luka Rasulullah (saw) daripada luka saya sendiri. Rasulullah (saw) mendatangi saya dan bertanya, ‘ ترى القوم الآن؟ ‘Dimana kamu melihat musuh?’

Saya menjawab, هم بالسيالة ‘Di daerah Siyalah.’

Beliau (saw) bersabda, ‘Saya juga ذلك الذي ظننت، أما إنهم يا طلحة لن ينالوا منا مثل أمس حتى يفتح الله مكة علينا.’ Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda mengenai orang-orang Quraisy, ‘Di masa yang akan datang mereka tidak akan mampu memperlakukan kita seperti kemarin sampai Allah Ta’ala mengizinkan kita menaklukkan kota Makkah kelak.’²³⁶⁹

Hadhrt Rasulullah (saw) pada kesempatan perang Tabuk mendapatkan kabar bahwa sebagian orang-orang Munafik berkumpul di rumah seorang Yahudi bernama Suwailim (سُوَيْلِمُ الْيَهُودِيَّ). Rumahnya di dekat daerah Jasum yang disebut juga Bi’r Jasim. Ini adalah sebuah sumur milik Abu Haitsam bin at-Tayyihan yang terletak di arah menuju Syam dan di pinggiran kota Ratij. Airnya sangat bagus. Hadhrt Rasulullah (saw) pun pernah meminumnya. Singkat kata, mereka berkumpul di rumah tersebut. Orang-orang Munafikin tersebut mencegah orang-orang supaya tidak berangkat ke Perang Tabuk bersama dengan Hadhrt Rasulullah (saw). فَبِعَثِ الْإِيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، وَأَمَرَهُ أَنْ يُحْرِقَ عَلَيْهِمْ. Hadhrt Rasulullah (saw) mengutus Hadhrt Thalhah (ra) bersama beberapa orang sahabat ke sana dan memerintahkan untuk membakar rumah Suwailam. Hadhrt Thalhah (ra) melaksanakan perintah tersebut. Kaki Dhahhaak bin Khalifah patah ketika melarikan diri melalui belakang rumah. Teman-teman lainnya juga melarikan diri.²³⁷⁰

Hadhrt Ali (ra) meriwayatkan, “Dua telinga saya sendiri mendengar Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, ‘Thalhah (ra) dan Zubair (ra) dua tetangga saya di surga.’”²³⁷¹

Salah satu diantara orang-orang yang tertinggal pada perang Tabuk adalah Hadhrt Ka’b bin Malik. Beliau (ra) diboikot. Setelah 40 hari Allah Ta’ala mengabulkan taubat beliau (ra) dan pemberian ampunan ini diumumkan. حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ. Ketika beliau (ra) hadir di Masjid di hadapan Hadhrt Rasulullah (saw), Hadhrt Thalhah (ra) menghampiri dan menyalami Hadhrt Ka’ab (ra) serta mengucapkan selamat. Selain Hadhrt Thalhah (ra) tidak ada seorang pun dari majlis waktu itu yang berdiri. Hadhrt Ka’ab (ra) mengatakan, ‘ولا أنساها لطلحة’ “Saya tidak akan pernah bisa melupakan kebaikan Hadhrt Thalhah (ra) ini.”²³⁷²

2368 Deebacha Tafsir-ul-Quran (Pengantar Tafsir al-Qur’an), Anwarul Ulum, Vol. 20, p. 250 (250 صفحه جلد 20 انوار العلوم جلد 20 تفسير القرآن، انوار العلوم جلد 20 صفحه 250).

2369 Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 2, pp. 350351-, Ghazwah Uhud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (صفحه 351-350 غزوه احد دار الكتب) السيرة الحلبية جلد 2 صفحه 351-350 غزوه احد دار الكتب)

2370 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam, Vol. 2, p. 517, Ghazwah Tabuk, Maktabah Matba’ah Mustafa Albani, Egypt, 1955 (السيرة النبوية لابن هشام جلد دوم) Farhang Sirat, p. 84, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003 (صفحة 517 غزوه تبوك : تحريق بيت سويلم شركة مكتبة و مطبعة مصطفى البالي مصر 1955ء فرہنگ سیرت از)

(سيد فضل الرحمن صفحه 84 زوار اكيثمي پبلي كيشنز كراچي 2003ء).

2371 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 86, Talha bin Ubaidillah Quraishi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابة في معرفة الصحابة جزء 3 صفحه 86 طلحة بن عبيد الله) تاريخ مدينة دمشق - ج 25 - طغتكين (سنن الترمذي/كتاب المناقب (6) Sunan at-Tirmidzi, kitab tentang Manaqib (قریشی دار الكتب العلمية بيروت 2003ء (مراجعة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح - ج 11 - تابع الفضائل والشمال - المناقب) Mirqaatul Mafaatih Syarh Misykaatil Mashaabih (منصور - عامر بن عبد الله

2372 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 145 (145 صفحه جلد دوم صاحب جلد دوم صفحه 145) Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (باب حديث كعب بن مالك وقول الله عز وجل {وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلْفُوا}) (كتاب المغازي) nomor 4418: حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ يُهْرُولُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَانِي وَاللَّهِ مَا قَامَ إِلَيَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ غَيْرَهُ وَلَا أَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ .

فَأَشْهَدُ عَلَى التَّسْعَةِ إِنَّهُمْ فِي الْجَنَّةِ وَلَوْ شَهِدْتُ عَلَى الْعَاشِرِ (سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ) (ra) meriwayatkan, “Saya memberikan kesaksian mengenai sembilan orang ini bahwa mereka adalah ahli surga dan jika saya juga memberikan kesaksian mengenai orang yang kesepuluh maka saya tidak akan berdosa.”

Ditanyakan kepada beliau (ra), وَمِنَ التَّسْعَةِ “Bagaimana mungkin seperti itu? Siapa mereka?”

Beliau (ra) menjawab, “Kami bersama Hadhrat Rasulullah (saw) berada di atas bukit Hira. Bukit itu berguncang. Beliau (saw) bersabda, “تَنْظُرْ لِحَاوِثِ هِيرَا! إِنَّهُ لَيْسَ عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدٌ” “Tenanglah wahai Hira! Karena di atasmu sekarang tidak ada yang lain selain Nabi, Shiddiq dan Syahiid.”

Ditanyakan kepada Hadhrat Sa'id bin Zaid (ra), وَمِنَ التَّسْعَةِ “Siapakah mereka itu?”, Hadhrat Sa'id (ra) mengatakan, رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَطَلْحَةُ وَالزُّبَيْرُ وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ “Rasulullah (saw), Abu Bakr (ra), Umar (ra), Utsman (ra), Ali (ra), Thalhah (ra), Zubair (ra), Sa'd (ra) dan Abdurrahman bin 'Auf. Ini adalah kesembilan orang tersebut.”

Ditanyakan kepada beliau (ra), وَمِنَ الْعَاشِرِ فَتَلَكَّا هُنَيْئَةً “Siapakah yang kesepuluh?”

Hadhrat Sa'id bin Zaid (ra) terdiam sejenak, kemudian berkata, أَنَا “Itu adalah saya.”²³⁷³

كان مقام أبي بكر ، وعمر ، وعلي ، وعثمان ، (عن سعيد بن جبيرة قال:) Hadhrat Sa'id bin Jubair (ra) meriwayatkan, وطلحة ، والزبير ، وسعد ، وعبد الرحمن بن عوف ، وسعيد بن زيد بن عمرو بن نفيل ، كانوا أمام رسول الله صلى الله عليه وسلم في كدudukan Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat Umar (ra), Hadhrat Utsman (ra), Hadhrat Ali (ra), Hadhrat Thalhah (ra), Hadhrat Zubair (ra), Hadhrat Sa'd (ra), Hadhrat Abdurrahman (ra) dan Hadhrat Sa'id bin Zaid (ra) adalah, mereka bertempur di medan perang di depan Hadhrat Rasulullah (saw) dan shalat di belakang beliau (saw).²³⁷⁴

Hadhrat Jabir bin Abdullah (ra) meriwayatkan Rasulullah (saw) bersabda, مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى شَهِيدٍ يَمْشِي “Siapa yang ingin melihat seorang syahid yang berjalan di muka bumi, lihatlah Thalhah bin 'Ubaidillah (ra).”²³⁷⁵

Hadhrat Musa bin Thalhah (ra) dan Hadhrat 'Isa bin Thalhah (ra) meriwayatkan dari ayah mereka, Hadhrat Thalhah bin Ubaidillah (ra), أَنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِأَعْرَابِيٍّ جَاهِلٍ سَلَّمَ عَنْ قَضَى نَحْبَهُ مَنْ هُوَ وَكَانُوا لَا يَجْتَرُونَ هُمْ عَلَى مَسَائِلِهِ يُقَرُّونَهُ وَيَهَابُونَهُ فَسَأَلَهُ الْأَعْرَابِيُّ فَأَعْرَضَ وَسَلَّمَ قَالُوا لِأَعْرَابِيٍّ جَاهِلٍ سَلَّمَ عَنْ قَضَى نَحْبَهُ مَنْ هُوَ وَكَانُوا لَا يَجْتَرُونَ هُمْ عَلَى مَسَائِلِهِ يُقَرُّونَهُ وَيَهَابُونَهُ فَسَأَلَهُ الْأَعْرَابِيُّ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ “Para sahabat Rasulullah (saw) mengatakan kepada seorang Arab Badui supaya datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) dan menanyakan, ‘man qadha nahbahu’, siapakah yang dimaksud dengan, ‘Orang yang telah memenuhi janjinya’ itu?”

Ketika orang Arab Badui ini bertanya kepada beliau (saw), beliau (saw) terdiam. Kemudian ia bertanya lagi, beliau (saw) tetap tidak memberikan jawaban. Ia bertanya lagi, namun ketiga kalinya pun beliau (saw) tetap tidak memberikan jawaban.

ثُمَّ إِنِّي أَطَّلَعْتُ مِنْ بَابِ الْمَسْجِدِ وَعَلَيَّ تِيَابٌ خُضْرٌ فَلَمَّا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ عَمَّنْ قَضَى نَحْبَهُ قَالَ كُنَّا مَعَ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَنَحْنُ حَرَمٌ فَأَهْدَى لِي طَيْرٌ وَطَلْحَةُ رَاقِدٌ فَمِنَّا مَنْ أَكَلَ وَمِنَّا مَنْ تَوَرَّعَ فَلَمْ يَأْكُلْ (عن عثمان بن عيسى) “Kemudian saya – Hadhrat Thalhah (ra) – datang dari arah pintu Masjid. Waktu itu saya memakai baju berwarna hijau. Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) melihat saya, beliau (saw) bersabda, ‘Manakah orang yang menanyakan mengenai “man qadha nahbahu?”’

Orang Arab Badui itu menjawab, ‘Saya! Ya Rasulullah (saw).’

Beliau (saw) menunjuk ke arah saya dan bersabda, ‘Perhatikanlah! Inilah orang yang termasuk diantara mereka yang telah menjadi penggenapan “man qadha nahbahu”.’²³⁷⁶

كُنَّا مَعَ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَنَحْنُ حَرَمٌ فَأَهْدَى لِي طَيْرٌ وَطَلْحَةُ رَاقِدٌ فَمِنَّا مَنْ أَكَلَ وَمِنَّا مَنْ تَوَرَّعَ فَلَمْ يَأْكُلْ (عن عثمان بن عيسى) “Suatu kali kami bersama Hadhrat

2373 Sunan al-Tirmidhi, Abwab al-Manaqib, Bab Manaqib Abi al-A'war..., Hadith 3757 (3757 حديث زید سعید بن زید حذیث 3757); (سنن الترمذی ابواب المناقب باب مناقب ابی الاعور و اسمه سعید بن زید حذیث 3757)

Sunan Abi Dawud (سنن أبي داود), Kitab as-Sunnah (كتاب السنة), bab syarh as-Sunnah (باب شرح السنة).

2374 Fadhail ash-Shahaabah karya Imam Ahmad ibn Hanbal (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل), nomor 439; Usdul Ghaabah (2 ج مع الفهارس 1-8 مع معرفة الصحابة جزء 3 صفحہ 86 طلحة بن عبید اللہ قریشی) (أسد الغابة في معرفة الصحابة 1-8 مع الفهارس ج 2 مع معرفة الصحابة المجلد الثاني صفحہ 478 سعید بن زید دار الکتب العلمیہ بیروت لبنان 2003ء)

2375 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 478, Saeed bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Kanzul 'Ummal (11 ج - كنز العمال) dan silsilah Hadits Shahih (سلسلة الأحاديث الصحيحة - مرتبة على الأبواب الفقهية).

2376 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 86, Talha bin Ubaidillah Quraisi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (عن عثمان بن عيسى) (أسد الغابة في معرفة الصحابة جزء 3 صفحہ 86 طلحة بن عبید اللہ قریشی); (جامع الترمذی) (سنن الترمذی) (سنن أبي داود); Sunan at-Tirmidzi atau Jami' at-Tirmidzi (دار الکتب العلمیہ بیروت) nomor 3203. (كتاب تفسير القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم).

Thalhah bin Ubaidillah (ra). Kami mengenakan pakaian ihram. Seseorang membawa seekor burung sebagai hadiah untuk kami. Hadhrt Thalhah (ra) pada waktu itu sedang tertidur. Beberapa orang diantara kami memakan daging burung tersebut dan sebagiannya lagi menghindar untuk memakannya. Ketika Hadhrt Thalhah (ra) bangun, beliau (ra) sepakat dengan orang-orang yang memakan daging burung tersebut dan berkata, ‘Kami pun dalam keadaan ihram pernah memakan hasil buruan orang lain sementara Nabi (saw) berada di antara kami.’”²³⁷⁷

(عن نافع عن أسلم مولى عمر) Aslam, seorang budak Hadhrt Umar (ra) yang telah merdeka meriwayatkan, “Hadhrt Umar (ra) melihat dua kain berwarna merah tanah pada tubuh Hadhrt Thalhah bin Ubaidillah padahal beliau sedang ihram. Beliau (ra) bertanya, ما هذا يا طلحة ‘Wahai Thalhah (ra)! Mengapa kedua baju engkau itu berwarna?’

Hadhrt Thalhah (ra) menjawab, يا أمير المؤمنين إنما هو مدر ‘Amirul Mukminin! Saya memang mewarnainya dengan warna tanah.’

Hadhrt Umar (ra) berkata, إنكم أيها الرهط أئمة يقتدى بكم ولو رآك أحد جاهل قال طلحة يلبس الثياب المصبغة وهو محرم ‘Wahai golongan sahabat! Kalian adalah para imam (teladan, diikuti). Orang-orang akan mengikuti kalian. Jika ada seorang jahil yang melihat engkau memakai dua pakaian ini, ia akan mengatakan, “Thalhah memakai pakaian berwarna padahal dalam keadaan ihram.” Ia akan mengajukan keberatan, bukannya memakai pakaian yang berwarna putih malah memakai pakaian yang berwarna, terlepas dari warna apa pun itu yang engkau gunakan.’”²³⁷⁸

Dalam riwayat lain terdapat tambahan kalimat bahwa Hadhrt Umar (ra) bersabda, وإن أحسن ما يلبس ‘Pakaian yang terbaik untuk ihram adalah yang berwarna putih supaya tidak menimbulkan keraguan pada orang-orang.’”²³⁷⁹

Diriwayatkan dari Hadhrt Hasan (ra), أن طلحة بن عبيد الله باع أرضاً له من عثمان بن عفان بسبعمئة ألف فحملها ‘Hadhrt Thalhah bin Ubaidillah (ra) menjual sebidang tanah miliknya kepada Hadhrt Utsman bin ‘Affan (ra) seharga 700 ribu dirham. Hadhrt Utsman (ra) membayarnya sejumlah itu. Ketika Hadhrt Thalhah (ra) membawa uang tersebut ke rumahnya maka beliau (ra) berkata, إن رجلاً تبیت هذه عنده ‘Jika sepanjang malam di sisi seseorang ada harta sebanyak ini maka dia tidak tahu apa yang akan ditaqdirkan oleh Allah Ta’ala terhadap dirinya pada malam itu. Perkara hidup dan mati tidak ada yang tahu.’ Oleh karena itu, Hadhrt Thalhah melewati malam tersebut dengan cara utusan beliau (ra) berkeliling di lorong-lorong Madinah untuk membagikan harta tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan, hingga pada pagi harinya tidak ada satu dirham pun yang tersisa dari uang tersebut.’”²³⁸⁰

Ibnu Jarir meriwayatkan, “Hadhrt Thalhah (ra) bertemu dengan Hadhrt Utsman (ra) ketika keluar dari mesjid. Hadhrt Thalhah (ra) berkata, قَدْ تَهَيَّأَ مَالُكَ فَأَقْبِضْهُ ‘Uang 50 ribu dirham tuan ada pada saya. Sekarang saya telah mendapatkannya. Kirimlah seseorang kepada saya untuk mengambilnya.’” Yakni, beliau suatu kali telah meminjam uang, sekarang uang itu sudah tersedia, dipersilahkan untuk diambil.

Hadhrt Utsman (ra) berkata kepada beliau, هُوَ لَكَ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ مَعُونَةٌ لَكَ عَلَى مُرُوعَتِكَ. ‘Dikarenakan jiwa kemanusiaan tuan, saya telah memberikan itu sebagai hadiah untuk tuan.’”²³⁸¹

2377 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد بن حنبل/المجلد الأول/مسند أبي محمد طلحة بن عبيد الله), Vol. 3, p. 7, Musnad Abu Muhammad Talha bin Ubaidillah, Hadith 1383, Mu’assisatul Risalah, 2001 (مؤسسة الرسالة 2001ء); Jami’ al-Masanid was Sunan (جامع المسانيد والسنة) - ج 6

2378 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya Ibnu Sa’d.

2379 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya Ibnu Sa’d.

2380 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, pp. 165-164, Talha bin Ubaidillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد) (جزء 3 صفحہ 164-165 طلحة بن عبيد الله دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

2381 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 168-167, Talha bin Ubaidillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) (نويسنده: الطبري, ابن جرير جلد: 3 صفحہ: 433)

Al-bidayatu wa al-Nihayah li Ibn Katsir, Vol. 4, Ch. 7, p. 208, 35A.H., Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (7 صفحہ 208 سنة 35) (بجری، فصل فی ذکر شیئی من خطبہ..... دارالکتب العلمیة بیروت 2001ء)

Hadhrat Thalhah (ra) syahid pada perang Jamal. Mengenai hal itu terdapat riwayat sebagai berikut. Diriwatikan dari Qais bin Abu Hazim (قيس بن أبي حازم), (رمى مروان بن الحكم طلحة يوم الجمل في ركبته فجعل الدم، “Marwan bin Hakam (مروان بن الحكم) pada perang Jamal memamah lutut Hadhrat Thalhah (ra) maka darah mengalir dari nadi beliau (ra). Ketika beliau (ra) memegangnya, darahnya berhenti dan ketika dilepaskan, mengalir kembali. Hadhrat Thalhah (ra) berkata, والله ما بلغت إلينا سهامهم بعد ‘Demi Allah! Setelah ini tidak akan pernah lagi mengalami anak-anak panah orang-orang tersebut.’ Kemudian berkata, دعوهُ فإنما هو سهم أرسله الله، “Abaikanlah luka ini karena panah ini Allah Ta’ala Yang telah mengirimbkannya.”²³⁸²

Hadhrat Thalhah bin Ubaidillah (ra) syahid pada tanggal 10 Jumadits Tsani 36 Hijriah di perang Jamal. Pada saat pensusyaidan beliau berusia 64 tahun. Menurut riwayat lain 62 tahun.²³⁸³

Sa'id bin Musayyab (سعيد بن المسيب) meriwayatkan, فَجَعَلَ سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ، رَجُلًا كَانَ يَقَعُ فِي عَلِيٍّ وَطَلْحَةَ وَالزُّبَيْرِ، فَقَالَ يَأْتِيكَ فِيهِمْ وَيَقُولُ: ‘Ada seseorang yang sedang menjelek-jelekan Hadhrat Ali (ra), Hadhrat Thalhah (ra) dan Hadhrat Zubair (ra). Hadhrat Sa’id bin Malik yakni Hadhrat Sa’id bin Abi Waqqash (ra) melarangnya dan berkata, لا تَقَعُ فِي إِخْوَانِي، ‘Janganlah menjelek-jelekan saudara-saudaraku.’

Namun ia tidak menuruti. Hadhrat Sa’id bangkit dan melaksanakan shalat dua rakaat. Setelah itu beliau (ra) berdoa, يَا اللَّهُ! Jika hal yang dikatakan orang ini menjadi penyebab kemurkaan Engkau, maka turunkanlah suatu bencana kepada orang itu di hadapan hamba dan jadikanlah itu sebagai *ibroh* (pelajaran) bagi orang-orang. فَخَرَجَ الرَّجُلُ فَإِذَا هُوَ بِبَيْحَتِي يَشُقُّ النَّاسَ، فَأَخَذَهُ بِالْبِلَاطِ فَوَضَعَهُ بَيْنَ كَرَكَتَيْهِ وَالْبِلَاطِ فَسَحَقَهُ حَتَّى قَتَلَهُ. Pendek kata, orang itu keluar lalu berhadapan dengan unta yang suka mencabik-cabik manusia. Unta itu mencengkeram orang tersebut di suatu tempat yang berbatu dan meletakkan orang itu diantara dadanya dan tanah lalu menggilasnya hingga mati.

Perawi mengatakan, “Saya melihat orang-orang berkata di belakang Hadhrat Sa’id، هُنَيْئًا لَكَ أَبَا إِسْحَاقَ أَجِيبَتْ دَعْوَتُكَ ‘Wahai Abu Ishaq! Selamat untuk Anda! Doa Anda telah dikabulkan.”²³⁸⁴

Ali bin Zaid meriwayatkan dari ayahnya، وَيُرْوَى أَنَّ رَجُلًا رَأَى طَلْحَةَ فِي رُؤْيَا بَعْدَ وَفَاتِهِ يَقُولُ لَهُ، **seseorang melihat Hadhrat Thalhah (ra) yang telah wafat di dalam mimpi, yang mana beliau (ra) berkata, “Pindahkan kuburanku ke tempat lain. Aliran air di sana sangat membuatku menderita.”** Demikianlah orang itu melihat lagi beliau (ra) dalam mimpi untuk kedua kalinya. Singkatnya, tiga kali berturut-turut ia melihat mimpi seperti itu. Orang itu lalu datang kepada Ibnu Abbas dan menceritakan kepada beliau mimpinya. Ketika orang-orang pergi ke kuburan beliau, mereka melihat bagian tubuh beliau yang terbenam dengan tanah menjadi hijau karena adanya air. Mereka lalu mengeluarkan Hadhrat Thalhah (ra) dari makam beliau dan menguburkannya di tempat lain.

Perawi mengatakan، فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى الْكَافُورِ بَيْنَ عَيْنَيْهِ لَمْ يَتَغَيَّرْ إِلَّا عَقِيصَتُهُ فَإِنَّهَا مَالَتْ عَنْ مَوْضِعِهَا، “Sekarang pun saya seolah-olah melihat kapur barus yang dipakaikan di kedua matanya. Sama sekali tidak ada perubahan

2382 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya Ibnu Sa’id. Di dalam Siyar a’lamin Nubala (سير أعلام النبلاء) karya Adz-Dzahabi (الذهبي): setelah Marwan bin Hakam menembakkan anak panah kepada Thalhah bin Ubaidillah dan membuatnya sekarat atau terbunuh, Marwan bin Hakam berkata kepada Aban putra ‘Utsman bin ‘Affan: قد كفييناك بعض قتلة أبيك: “Telah kutunaikan pembalasan atas sebagian yang mendukung pembunuhan ayahmu.” Tampaknya, Marwan terpengaruh fitnah yang menyebar pada saat pemberontak dari Kufah, Bashrah dan Mesir mendatangi Madinah, mengepung rumah Khalifah ‘Utsman selama lebih dari sebulan dan membunuh beliau (ra). Fitnah tersebut ialah ucapan para pemberontak yang seolah-olah didukung sebagian tokoh Sahabat dalam tindakan mereka. Marwan bin Hakam bin Abul ‘Ash bin Umayyah ialah sepupu Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan bin Abul ‘Ash bin Umayyah. Dia ikut rombongan ‘Aisyah, Thalhah dan Zubair dari Makkah ke arah Bashrah namun ketika terjadi perang dengan pasukan Ali dan pasukan mereka terdesak, ia malah menasar Thalhah.

2383 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 167-168, Talha bin Ubaidillah Quraishi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحہ 167-168 طلاح بن عبید). (دار الكتب العلمية بيروت 1990ء).

2384 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 88, Talha bin Ubaidillah Quraishi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (الغابة في معرفة الصحابة جزء 3 صفحہ 88 طلاح بن عبید اللہ قریشی). (دار الكتب العلمية بيروت تاريخ مدينة السلام وأخبار مؤيديها وذكر فضائلها) karya Abu Bakr Ahmad bin ‘Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi al-Shaff`i (أبو بكر أحمد بن علي بن ثابت بن أحمد بن مهدي) lebih dikenal sebagai al-Khatib al-Baghdadi (bahasa Arab: الخطيب البغدادي) (khatib dari Baghdad) (10 Mei 1002 – 5 September 1071; 392 AH-463 AH), adalah seorang ulama ahli hadis dan sejarawan. Salah satu riwayat menyatakan ia menulis lebih dari 80 judul buku.

yang terjadi padanya. Hanya pada rambutnya ada sedikit perubahan, yaitu sudah terlepas dari tempatnya.”²³⁸⁵

Orang-orang membeli salah satu rumah keluarga Hadhrat Abu Bakrah (آل أبي بكر) seharga 10 ribu dirham dan di dalam rumah itu Hadhrat Thalhah (ra) dikuburkan.²³⁸⁶

Hadhrat Thalhah bin Ubaidillah (ra) memiliki hasil pertanian dari tanah-tanah di Irak senilai 400-500 ribu dirham. Beliau (ra) juga memperoleh hasil dari tanah-tanah di berbagai tempat di daerah Saraah, daerah pegunungan yang disebut juga Jabal As-Saraah. Ia merupakan rangkaian pegunungan mirip sebuah pulau di sebelah barat Jazirah Arab yang membentang dari utara ke selatan, dari sana beliau mendapatkan hasil pertanian senilai 10 ribu dinar. Dari tanah lainnya juga beliau mendapatkan hasil pertanian. Tidak ada seorang miskin pun di kalangan Banu Taim yang tidak pernah memperoleh manfaat dari kekayaan beliau. Tidak ada janda-janda di kalangan mereka yang menikah lagi tanpa bantuan harta beliau. Tidak ada pula orang-orang yang kesulitan diantara mereka yang tidak beliau bantu. Maksudnya, beliau (ra) membantu orang-orang miskin dan orang-orang yang berhutang dengan membayarkan semua hutang di antara mereka. Selain itu, setiap tahun ketika beliau (ra) mendapatkan penghasilan dari hasil pertanian, beliau (ra) mengirimkan 10 ribu dirham kepada Hadhrat Aisyah (ra).²³⁸⁷

Hadhrot Muawiyah (ra) bertanya kepada Musa bin Thalhah bin Ubaidillah (موسى بن طلحة), **كم ترك أبو محمد يرحمه الله من العين** “Berapa harta yang ditinggalkan oleh Abu Muhammad, yakni Hadhrot Thalhah bin Ubaidillah (ra)?”

Beliau menjawab, **ترك ألفي درهم ومائتي ألف دينار** “2.200.000 (dua juta dua ratus ribu) dirham dan 200.000 dinar.” Seluruh harta beliau dihasilkan dari pertanian yang berasal dari banyak lahan milik beliau.²³⁸⁸

Sebagai mana telah saya sampaikan, Hadhrot Thalhah bin Ubaidillah (ra) syahid pada perang Jamal. Rincian mengenai hal ini insya Allah akan disampaikan pada kesempatan yang akan datang karena rinciannya memerlukan pembahasan yang terpisah sehingga beberapa pertanyaan yang muncul di benak kita bisa didapatkan jawabannya. Insya Allah saya akan sampaikan pada kesempatan yang akan datang.

Sekarang, sebagaimana telah disampaikan pada Jumat lalu mengenai wabah yang sedang menyebar akhir-akhir ini, yaitu virus corona. Hendaknya untuk itu terus dilakukan upaya kehati-hatian dan ketika datang ke Masjid datanglah dengan berhati-hati. Jika menderita demam dan lain sebagainya, sakit-sakit yang ringan pada tubuh, janganlah pergi ke tempat-tempat umum. Hindarkanlah diri sendiri dan juga orang lain. Berikanlah banyak perhatian pada doa-doa, semoga Allah Ta’ala menyelamatkan dunia dari bala bencana.²³⁸⁹

2385 Siyaar as-Salafush Shalihin (سير السلف الصالحين) karya Isma’il bin Muhammad al-Ishbahani (الأصبهاني، إسماعيل بن محمد).

2386 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 88, Talha bin Ubaidillah Quraishi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (أسد الغابة في معرفة الصحابة جزء 3 صفحہ 88 طلحہ بن عبید اللہ قریشی) karya Isma’il bin Muhammad al-Ishbahani (سير السلف الصالحين) Siyaar as-Salafush Shalihin (دار الكتب العلمية بيروت).

2387 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 166, Talha bin Ubaidillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3) كان طلحة بن عبید اللہ یغل بالعراق ما بین أربع مائة ألف إلى خمسمائة ألف ويغل بالسراة عشرة آلاف دينار أو أقل أو أكثر وبالأعراض له: (صفحہ 166 طلحہ بن عبید اللہ دار الكتب العلمية بيروت 1990ء Farhang Sirat, غلات وكان لا يدع أحدا من بني تميم عائلا إلا كفاه مؤونته ومؤونة عياله وزوج أيامهم وأخدم عائلهم وقضى دين غارمهم ولقد كان يرسل إلى عائشة إذا جاءت غلته كل سنة بعشرة آلاف (فرہنگ سیرت از سید فضل الرحمن صفحہ 147 زوار اکیڈمی پبلی کیشنز کراچی 2003ء) p. 147, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003.

2388 Ibnu Sa’d dalam karyanya, Ath-Thabaqaat al-Kubro, Vol. 3, p. 166, Talha bin Ubaidillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد) وكان ماله قد اغتيل كان يغل كل سنة من العراق مائة ألف سوى غلاته من السراة وغيرها ولقد كان يدخل قوت أهله بالمدينة سنتهم: (صفحہ 166 طلحہ بن عبید اللہ دار الكتب العلمية بيروت 1990ء من مزرعة بقناة كان يزرع على عشرين ناضحا وأول من زرع القمح بقناة هو فقال معاوية عاش حميدا سخيا شريفا وقتل فقيرا رحمه الله

2389 Sumber teks Urdu berasal dari Al Fazl International, 3 April 2020, pp. 9-5. Translated by The Review of Religions (الفضل انٹرنیشنل 3 اپریل 2020ء صفحہ 5 تا) <https://www.alfazl.com/2020/04/03/14953/>; <https://www.alfazlonline.org/06/04/2020/14620/>; <https://www.alislam.org/friday-sermon/13-03-2020.html>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-03-13/>

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 03 April 2020 (Syahadat 1399 Hijriyah Syamsiyah/09 Sya'ban 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Sehubungan keadaan saat ini dan berdasarkan aturan yang dibuat oleh Pemerintah di sini (Inggris), kita tidak dapat menyampaikan khotbah resmi seperti biasa dengan mendudukkan para jamaah di depan. Di hari ini saya mengatur bagaimana supaya dapat menyampaikan khotbah dari masjid ini sesuai dengan aturan yang diizinkan oleh Pemerintah. Hal demikian karena dengan begitu dapat mencapai para penyimak khotbah Jumat di seluruh dunia hingga ribuan bahkan ratusan ribu baik terdapat jamaah ataupun tidak di hadapan saya. Kita harus berusaha untuk selalu menegakkan persatuan ini. Senantiasa panjatkanlah doa semoga Allah Ta'ala memperbaiki keadaan yang terjadi dan menjauhkan wabah ini. Demikian juga semoga masjid dapat makmur kembali.

Saya akan lanjutkan topik khotbah lalu. Telah saya sampaikan khotbah pada dua Jumat yang lalu mengenai Hadhrat Thalhah bin Ubaidillah (ra). Sebelum ini telah saya katakan bahwa saya akan melanjutkan membahas berkenaan dengan syahidnya beliau pada saat perang Jamal. Maka dari itu, akan saya sampaikan hari ini tentang hal tersebut. Dalam penyampaian nanti sampai batas tertentu akan menjawab beberapa pertanyaan yang muncul berkaitan dengan perang Jamal. Sebelum kewafatannya, Hadhrat Umar membentuk sebuah Tim Formatur Khilafat. Berkenaan dengan hal itu kita dapatkan keterangan lengkap dalam satu riwayat Shahih al-Bukhari sebagai berikut: Ketika menjelang kewafatan Hadhrat Umar (ra), orang-orang memohon, *أَوْصِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ اسْتَخْلِفْ*. “Wahai Amirul Mu-minin! Berikanlah wasiyat dengan menetapkan seseorang yang akan menjadi Khalifah berikutnya.”

Beliau (ra) bersabda, *مَا أَجْدُ أَحَقَّ بِهَذَا الْأَمْرِ مِنْ هَؤُلَاءِ النَّفَرِ أَوْ الرَّهْطِ الَّذِينَ تُوَفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ*. *عَنْهُمْ رَاضٍ*. “Saya tidak mendapati orang yang lebih berhak daripada beberapa orang ini atau tokoh-tokoh terkemuka ini untuk menjadi Khalifah. Mereka ialah orang-orang yang diridhai oleh Rasulullah (saw) ketika beliau (saw) wafat.”

Hadhrot Umar menyebut nama Hadhrot Ali, Hadhrot ‘Utsman, Hadhrot Zubair, Hadhrot Thalhah, Hadhrot Sa’d, Hadhrot Abdurahman bin Auf (*radhiyallahu ‘anhum*).

Hadhrot Umar berkata lagi, *يَشْهَدُكُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ وَلَيْسَ لَهُ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ*. “Abdullah bin Umar akan ikut dalam Tim Formatur ini namun ia tidak memiliki hak untuk dipilih menjadi Khalifah.”²³⁹⁰

كَهَيْئَةِ النَّعْرِيَةِ لَهُ Seolah-olah hal ini dikatakan untuk menentramkan Abdullah.

فَإِنْ أَصَابَتِ الْإِمْرَةَ سَعْدًا فَهُوَ ذَاكَ، وَإِلَّا فَلَيْسَتْ بِهَؤُلَاءِ أَيْكُمْ مَا أَمَرَ، فَإِنِّي لَمْ أُعْزِلْهُ عَنْ عِزِّهِ وَلَا خِيَانَتِهِ dialah yang akan menjadi Khalifah. Jika tidak, siapapun diantara kalian yang ditetapkan sebagai yang berwenang [sebagai Khalifah], mintalah selalu bantuan dari Sa’d karena saya pernah memakzulkan dia

2390 Hadhrot ‘Abdullah bin ‘Umar (ra) menjadi anggota Tim Formatur bukanlah murni tunjukan Khalifah ‘Umar (ra) menjelang wafatnya layaknya ayah menunjuk anaknya di suatu jabatan bersifat kekeluargaan. Sebelum itu, sebagian Sahabat telah menyebut-nyebut dan mengusulkan Hadhrot ‘Abdullah bin ‘Umar (ra) sebagai calon Khalifah. Para Sahabat menyebutkan nama calon pun setelah ditanya oleh Khalifah ‘Umar (ra) yang saat itu tengah mengalami masa menjelang maut setelah diserang seseorang Persia, Abu Lu-lu saat shalat Shubuh. Sumber referensi: Khilafat Rashida karya Hadhrot Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra).

[memberhentikan dari jabatan Amir Kufah] bukanlah karena dia tidak mampu untuk melakukan tugas atau telah berkhianat.”

Selanjutnya bersabda: “أوصي الخليفة من بعدي بالمهاجرين الأولين أن يعرف لهم حقهم، ويحفظ لهم حرمتهم،” Saya berwasiat kepada Khalifah yang terpilih setelah kematian saya: pertama, mengenai kaum Muhajirin, perhatikanlah hak-hak mereka dan hormatilah mereka.

Saya pun berwasiat agar memperlakukan para Anshar dengan perlakuan mulia karena mereka ‘yaitu orang-orang yang telah memiliki negeri dan beriman sebelum kedatangan Muhajirin – QS. Al-Hasyr [59]: 9’ sehingga terimalah orang yang berbuat baik diantara mereka dan maafkan orang yang berbuat buruk diantara mereka.

Saya berwasiat juga kepada Khalifah terpilih nanti supaya memperlakukan para warga *amshaar* (wilayah-wilayah permukiman para petugas dan tentara utusan Khalifah) secara baik karena mereka merupakan pelindung Islam, sumber kekayaan dan dapat menimbulkan kegentaran bagi pihak penentang. Ambillah sesuatu pungutan dengan persetujuan mereka apa-apa yang merupakan kelebihan yang tidak diperlukan oleh mereka.

Saya berwasiat juga kepada Khalifah terpilih nanti supaya memperlakukan para warga *amshaar* (wilayah-wilayah permukiman para petugas dan tentara utusan Khalifah) secara baik karena mereka merupakan pelindung Islam, sumber kekayaan dan dapat menimbulkan kegentaran bagi pihak penentang. Ambillah sesuatu pungutan dengan persetujuan mereka apa-apa yang merupakan kelebihan yang tidak diperlukan oleh mereka.

Saya berwasiat juga kepada Khalifah terpilih nanti supaya memperlakukan para warga *amshaar* (wilayah-wilayah permukiman para petugas dan tentara utusan Khalifah) secara baik karena mereka merupakan pelindung Islam, sumber kekayaan dan dapat menimbulkan kegentaran bagi pihak penentang. Ambillah sesuatu pungutan dengan persetujuan mereka apa-apa yang merupakan kelebihan yang tidak diperlukan oleh mereka.

Saya berwasiat juga kepada Khalifah terpilih nanti supaya memperlakukan para warga *amshaar* (wilayah-wilayah permukiman para petugas dan tentara utusan Khalifah) secara baik karena mereka merupakan pelindung Islam, sumber kekayaan dan dapat menimbulkan kegentaran bagi pihak penentang. Ambillah sesuatu pungutan dengan persetujuan mereka apa-apa yang merupakan kelebihan yang tidak diperlukan oleh mereka.

Saya berwasiat juga kepada Khalifah terpilih nanti supaya memperlakukan para warga *amshaar* (wilayah-wilayah permukiman para petugas dan tentara utusan Khalifah) secara baik karena mereka merupakan pelindung Islam, sumber kekayaan dan dapat menimbulkan kegentaran bagi pihak penentang. Ambillah sesuatu pungutan dengan persetujuan mereka apa-apa yang merupakan kelebihan yang tidak diperlukan oleh mereka.

Saya berwasiat juga kepada Khalifah terpilih nanti supaya memperlakukan para warga *amshaar* (wilayah-wilayah permukiman para petugas dan tentara utusan Khalifah) secara baik karena mereka merupakan pelindung Islam, sumber kekayaan dan dapat menimbulkan kegentaran bagi pihak penentang. Ambillah sesuatu pungutan dengan persetujuan mereka apa-apa yang merupakan kelebihan yang tidak diperlukan oleh mereka.

Saya berwasiat juga kepada Khalifah terpilih nanti supaya memperlakukan para warga *amshaar* (wilayah-wilayah permukiman para petugas dan tentara utusan Khalifah) secara baik karena mereka merupakan pelindung Islam, sumber kekayaan dan dapat menimbulkan kegentaran bagi pihak penentang. Ambillah sesuatu pungutan dengan persetujuan mereka apa-apa yang merupakan kelebihan yang tidak diperlukan oleh mereka.

Saya berwasiat juga kepada Khalifah terpilih nanti supaya memperlakukan para warga *amshaar* (wilayah-wilayah permukiman para petugas dan tentara utusan Khalifah) secara baik karena mereka merupakan pelindung Islam, sumber kekayaan dan dapat menimbulkan kegentaran bagi pihak penentang. Ambillah sesuatu pungutan dengan persetujuan mereka apa-apa yang merupakan kelebihan yang tidak diperlukan oleh mereka.

Saya berwasiat juga kepada Khalifah terpilih nanti supaya memperlakukan para warga *amshaar* (wilayah-wilayah permukiman para petugas dan tentara utusan Khalifah) secara baik karena mereka merupakan pelindung Islam, sumber kekayaan dan dapat menimbulkan kegentaran bagi pihak penentang. Ambillah sesuatu pungutan dengan persetujuan mereka apa-apa yang merupakan kelebihan yang tidak diperlukan oleh mereka.

Keduanya (Ali dan Utsman) menjawab: ‘Ya, kami rela.’

فَأَخَذَ بِيَدِ أَحَدِهِمَا فَقَالَ لَكَ قَرَابَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقَدَمُ فِي الْإِسْلَامِ مَا قَدْ عَلِمْتَ، قَالَ لَهُ عَلَيْكَ لَئِنْ أَمَرْتُكَ لَتَعْدِلَنَّ،
Abdurrahman bin Auf memegang tangan salah satu dari keduanya [Ali bin
Abi Thalib] dan berkata kepadanya: ‘Anda memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah (saw)
shallallahu ‘alaihi wa salam dan Anda terdahulu dalam masuk Islam. Kewajiban Anda atas Allah
seandainya saya mengangkat Anda sebagai pemimpin, hendaklah Anda berbuat adil. Seandainya saya
mengangkat Ustman sebagai pemimpin maka Anda harus mendengar dan menaatinya.’

ثُمَّ خَلَا بِالْآخِرِ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَلَمَّا أَخَذَ الْمِيثَاقَ قَالَ ارْفَعْ يَدَكَ يَا عُثْمَانُ. فَبَايَعَهُ، فَبَايَعَ لَهُ عِيٍّ، وَوَلَجَ أَهْلَ الدَّارِ فَبَايَعُوهُ.
Abdurrahman bin Auf lalu memegang tangan calon lainnya [Utsman] dan mengatakan hal serupa
kepadanya. Setelah Abdurrahman bin Auf selesai mengambil perjanjian, dia berkata, ‘Utsman!
Julurkanlah tangan anda!’ Hadhrt Abdurrahman lalu baiat kepada Hadhrt ‘Utsman diikuti Hadhrt Ali.
Penghuni rumah yang lainnya pun masuk kemudian baiat kepada Hadhrt ‘Utsman. (riwayat Bukhari).²³⁹¹

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda mengenai pemilihan Khalifah ‘Utsman, “Ketika Hadhrt
Umar terluka dan merasa saat-saat terakhir beliau telah tiba, beliau membuat wasiat mengenai enam orang
yang akan memilih salah satu diantara mereka sendiri untuk menjadi Khalifah. Keenam orang itu adalah
Hadhrt ‘Utsman, Hadhrt Ali, Hadhrt Abdurahman bin ‘Auf, Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash, Hadhrt
Zubair dan Hadhrt Thalhah.²³⁹²

Seiring dengan itu Hadhrt Umar pun memerintahkan supaya Hadhrt Abdullah bin Umar
dimasukkan dalam dewan formatur tersebut namun meminta supaya Hadhrt Abdullah tidak dicalonkan.
Beliau mewasiatkan supaya komite tersebut memutuskan dalam tiga hari dan beliau menetapkan Suhaib
bin Sinan sebagai imam shalat dalam waktu tiga hari tersebut.

Beliau juga menetapkan Miqdad bin Aswad sebagai pengawas tim formatur lalu memerintahkan
padanya: وَأَدْخِلْ عَلَيَّا وَعُثْمَانَ وَالزُّبَيْرَ وَسَعْدًا وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَطَلْحَةَ إِنْ قَدِمَ، وَأَحْضِرْ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ وَلَا شَيْءَ لَهُ مِنْ
الْأَمْرِ، وَقُمْ عَلَى رُءُوسِهِمْ، فَإِنْ اجْتَمَعَ خَمْسَةٌ وَرَضُوا رَجُلًا وَأَبَى وَاحِدٌ فَاشْتَدَّخْ رَأْسَهُ. أَوْ اضْرِبْ رَأْسَهُ بِالسَّيْفِ. وَإِنْ اتَّفَقَ أَرْبَعَةٌ فَرَضُوا
رَجُلًا مِنْهُمْ وَأَبَى اثْنَانِ، فَاضْرِبْ رُءُوسَهُمَا، فَإِنْ رَضِيَ ثَلَاثَةٌ رَجُلًا مِنْهُمْ وَثَلَاثَةٌ رَجُلًا مِنْهُمْ، فَحَكِّمُوا عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ عُمَرَ، فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ حَكَّمَ
لَهُ فَلْيَخْتَارُوا رَجُلًا مِنْهُمْ، فَإِنْ لَمْ يَرْضُوا بِحُكْمِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فَكُونُوا مَعَ الَّذِينَ فِيهِمْ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَأَقْتُلُوا الْبَاقِينَ إِنْ رَغِبُوا
عَمَّا اجْتَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. ‘Kumpulkan para anggota Tim Formatur tersebut di satu tempat. Tegaskan pada
mereka untuk memutuskan. Kamu sendiri berjaga di dekat pintu dengan membawa pedang. Siapa pun
yang mendapat suara terbanyak, para anggota lainnya harus baiat kepada orang terpilih itu. Jika ada
anggota yang menentang keterpilihannya, bunuhlah ia. Namun jika suara terbagi dua dan berjumlah sama
yaitu masing-masing tiga suara, Abdullah bin Umar boleh memberikan saran mengenai siapa yang
menjadi Khalifah. Jika keputusan tersebut tidak disetujui para anggota, siapapun yang dipilih oleh
Abdurahman bin Auf-lah yang akan menjadi Khalifah.’²³⁹³

Akhirnya, kelima sahabat tadi bermusyawarah karena saat itu Thalhah sedang berada di luar
Madinah. Namun, tidak menghasilkan satu keputusan.

Setelah berdiskusi panjang, Abdurahman bin Auf berkata, ‘Siapa yang ingin menarik namanya [dari
pencalonan], silahkan.’

Ketika semuanya terdiam, Hadhrt Abdurahman bin Auf berkata, أَنَا أَوَّلُ مَنْ فَاتَا أَنْخَلَعُ مِنْهَا، فَقَالَ عُثْمَانُ: أَنَا أَوَّلُ مَنْ رَضِيَ
‘Saya adalah orang pertama yang akan menarik nama.’ Hal ini lalu diikuti Hadhrt ‘Utsman dan
kedua sahabat lainnya. Hadhrt Ali tetap terdiam.

Akhirnya, para anggota komite mengambil janji dari Hadhrt Abdurahman bin Auf bahwa beliau
tidak akan berat sebelah dalam memutuskan nanti. Hadhrt Abdurrahman berjanji demikian. Para anggota

2391 (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم) Shahih al-Bukhari, Kitab keutamaan para Shahabat (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم) باب قصة البيعة حديث (3700) bab mengenai kisah baiat dan kesepakatan terpilihnya ‘Utsman bin ‘Affan (عنه وفيه مقتل عمر بن الخطاب رضي الله عنه) (عنه).

2392 Al-Kamil fit Tarikh, Vol. 2, p. 66, by ‘Izzuddin Abul Hasan Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Ash-Shibani, known as Ibnul Athir, publisher Daru Sadir, Dar Beirut, AH 1385, AD 1965.

2393 Tarikh ath-Thabari.

komita menyerahkan semua tugas dan tanggungjawab kepada Hadhrat Abdurahman bin Auf dalam hal keputusan penetapan siapa yang akan menjadi Khalifah.

Selama tiga hari Hadhrat Abdurahman bin Auf berkeliling Madinah mengunjungi tiap rumah. Beliau menanyakan kepada setiap penduduk, baik pria maupun wanita mengenai siapa yang paling tepat mendapatkan jabatan Khalifah. Semuanya memperlihatkan persetujuannya atas Khilafat Hadhrat ‘Utsman. Selanjutnya, beliau (Hadhrt Abdurahman bin Auf) memberikan keputusannya terhadap Hadhrt ‘Utsman sebagai Khalifah dan Hadhrt ‘Utsman pun menjadi Khalifah.”²³⁹⁴

Itu adalah penjelasan Hadhrt Muslih Mau’ud (ra) dari berbagai referensi sejarah.

Dalam Fathul Bari, Syarh Sahih Bukhari tertulis, Hadhrt Thalhah tidak hadir ketika Hadhrt Umar berwasiat. Mungkin saja beliau hadir ketika Hadhrt Umar wafat.

Dikatakan juga dalam sebuah riwayat bahwa beliau hadir pada saat musyawarah telah selesai. Berdasarkan satu riwayat lainnya yang dianggap lebih sahih, Hadhrt Thalhah hadir setelah prosesi baiat kepada Hadhrt ‘Utsman.²³⁹⁵ Alhasil, Hadhrt ‘Utsman terpilih sebagai Khalifah lalu nizam normal kembali.

لما قتل عثمان جاء الناس كلهم إلى علي يهرعون أصحاب محمد وغيرهم كلهم يقول أمير المؤمنين علي حتى دخلوا عليه داره فقالوا Ketika Hadhrt ‘Utsman Syahid, semua orang datang berlari menuju Hadhrt Ali. Diantara mereka adalah para Sahabat dan Tabiin. Semuanya mengatakan, Ali Amirul Mukminin, sampai-sampai mereka datang ke kediaman Hadhrt Ali.

Mereka mengatakan kepada Hadhrt Ali, نبيك فمد يدك فانت أحق بها “Kami akan baiat kepada Anda, silahkan julurkan tangan Anda karena Anda paling layak diantara semua.”

Hadhrt Ali berkata, ليس ذاك إليكم إنما ذاك إلى أهل بدر فمن رضى به أهل بدر فهو خليفة “Ini bukanlah tugas kalian, melainkan tugas para Sahabat veteran perang Badr. Siapa yang dipilih oleh para Sahabat veteran perang Badr nanti, orang itulah yang akan menjadi Khalifah.”

Semua sahabat Badr lalu datang kepada Hadhrt Ali. فلم يبق أحد إلا أتى عليا فقالوا

Mereka mengatakan, ما نرى أحدا أحق بها منك فمد يدك نبيك “Kami memandang tidak ada yang lebih layak dari Anda. Silahkan julurkan tangan Anda, kami akan baiat di tangan Anda.”

Dimana Thalhah dan Zubair? أين طلحة والزبير: Hadhrt Ali bersabda:

فكان أول من بايعه طلحة بلسانه وسعد بيده فلما رأى على ذلك خرج إلى المسجد فصعد المنبر فكان أول من صعد إليه فبايعه طلحة Yang paling pertama mengikrarkan baiat secara lisan adalah Hadhrt Thalhah. Yang baiat di tangan beliau adalah Hadhrt Sa’d. Ketika Hadhrt Ali melihat hal itu, beliau pergi ke masjid lalu naik ke mimbar. Yang paling pertama datang menghampiri beliau lalu baiat adalah Hadhrt Thalhah. Setelah Hadhrt Zubair lalu sahabat lainnya baiat kepada Hadhrt Ali.²³⁹⁶

Apakah Hadhrt Thalhah, Hadhrt Zubair dan Hadhrt Aisyah baiat kepada Hadhrt Ali? Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda terkait hal itu dalam sebuah pidato yang beliau sampaikan ketika menanggapi keberatan yang dilontarkan oleh Khawajah Kamaludin. Penjelasan ini sangat perlu, karena itu saya sampaikan saat ini. Beliau (ra) bersabda: “Tidak baiatnya Hadhrt Aisyah, Hadhrt Thalhah dan Zubair, jangan anda (Khawajah kamaludin) jadikan sebagai hujjah. [Hal Pertama] Mereka

2394 Khilafat-e-Rashida, Anwar-ul-Ulum, Vol. 15, pp. 488-489 (489-488 صفحه). (ماخوذ از خلافت راشد، انوار العلوم جلد 15 صفحه 489-488). Pemilihan Khalifah pengganti Khalifah ‘Umar (ra) terjadi deadlock (situasi macet) karena masing-masing Sahabat menjatuhkan pilihan kepada selain mereka. Sekali terjadi suara mayoritas, yang terpilih malah menolak dan memilih orang lain. Zubair bin ‘Awwam pernah mendapatkan 3 suara pada rapat malam pertama yang dihadiri 5 orang, namun beliau tidak menerima keputusan itu dan malah memilih ‘Abdurrahman bin ‘Auf. ‘Abdurrahman sendiri juga menolak dijadikan Khalifah dan malah menjatuhkan dua pilihan, antara ‘Ali atau ‘Utsman. Hadhrt ‘Utsman memilih Hadhrt ‘Ali dan Hadhrt ‘Ali memilih Hadhrt ‘Utsman (ra). Pada malam terakhir, suara deadlock lagi. ‘Abdurrahman dan ‘Ali memilih ‘Utsman. ‘Utsman, Sa’d dan Zubair memilih ‘Ali. Finalisasi keputusan terjadi setelah ‘Abdurrahman melakukan survey ke penduduk Madinah yang mayoritas lebih menyukai Hadhrt ‘Utsman sebagai Khalifah.

2395 Fath-ul-Bari Sharah Sahih Bukhari, Vol. 7, p. 69, Hadith no. 3700, Dar-ul-Marifah, Beirut (فتح الباری شرح صحيح البخاری جلد 7 صفحه 69 كتاب فضائل اصحاب) (النبي ﷺ حديث 3700 مطبوعه دار المعرفه بيروت. از المكتبة الشاملة).

2396 Usdul-Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba (الصفحة 32 - ج 4 - أسد الغابة - ابن الأثير -)، Vol. 4, p. 107, Kutub-ul-AI-ilmiyyah, Beirut, 2003 (أسد الغابة في معرفة الصحابة لابن) (اثير جلد 4 صفحه 107 ذكر على بن ابي طالب، دار الكتب العلمية بيروت 2003ء).

tidaklah menolak Khilafat [Hadhrat ‘Ali], melainkan yang menjadi masalah adalah bagaimana menangani para pembunuh Hadhrat ‘Utsman.

[Hal Kedua] Perlu saya sampaikan kepada anda bahwa orang yang mengatakan kepada anda bahwa ketiga sahabat tersebut tidak baiat kepada Hadhrat Ali, adalah keliru. Hadhrat Aisyah telah mengakui kesalahannya [dalam perang Jamal di dekat Bashrah] lalu pergi ke Madinah sedangkan Zubair dan Thalhah tidaklah wafat sebelum terlebih dulu baiat.

Dalam hal ini disampaikan beberapa referensi dari Khashais al-Kubra jilid kedua: Hakim meriwayatkan, (saya lewat tulisan Bahasa Arabnya) bahwa Tsaur bin Majza-ah (نُورُ بْنُ مَجْزَاةَ) mengatakan kepada saya, : فَقَالَ : ‘مَرَرْتُ بِطَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ يَوْمَ الْجَمَلِ وَهُوَ صَرِيحٌ فِي آخِرِ رَمَقٍ ، فَوَقَفْتُ عَلَيْهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ ، فَقَالَ : ‘Pada saat perang Jamal saya lewat di dekat Hadhrat Thalhah. Saat itu beliau tengah meregang nyawa. Beliau lalu bertanya kepada saya, “Kamu berasal dari kelompok mana?”

Saya berkata, ‘مِنْ أَصْحَابِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيٍّ’ “Saya berasal dari kelompok Hadhrat Ali, Amirul Mukminin.”

Beliau berkata: ‘اِبْسَطْ يَدَكَ أَبَايَعُكَ ، فَبَسَطْتُ يَدِي وَبَايَعَنِي’ “Kalau begitu julurkan tanganmu, supaya saya dapat baiat di tanganmu.” Hadhrat Thalhah lalu baiat di tangan saya.

‘فَقَاضَتْ نَفْسَهُ ، فَأَتَيْتُ عَلِيًّا فَأَخْبَرْتُهُ بِقَوْلِ طَلْحَةَ ، فَقَالَ : ‘Kemudian Hadhrat Thalhah wafat. Saya sampaikan kejadian ini kepada Hadhrat Ali.

Hadhrat Ali berkata: ‘اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبِي اللَّهِ أَنْ يَدْخُلَ طَلْحَةَ الْجَنَّةَ إِلَّا وَبِيعَتِي فِي عُنُقِهِ’ “Allahu Akbar! Sabda Rasulullah (saw) telah tergenapi dengan begitu jelasnya bahwa Allah Ta’ala menolak Thalhah masuk surga kecuali dengan terlebih dahulu berbaiat kepada saya.”²³⁹⁷

[Hal ketiga:] Beliau termasuk kedalam 10 sahabat yang dijanjikan surga.

Suatu hari disebut-disebut mengenai perang Jamal kepada Hadhrat Aisyah. Hadhrat Aisyah bersabda: ‘والناس يقولون: يومَ الجمل؟’ “Apakah orang-orang menceritakan perihal perang Jamal?” Ada yang menjawab: ‘نعم’ ‘Benar, orang-orang menceritakannya.’

Hadhrat Aisyah bersabda: ‘وَدِدْتُ أَنِّي لَوْ كُنْتُ جَلَسْتُ كَمَا جَلَسَ صَوَاحِبِي، وَكَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَكُونَ وَوَلِدْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ’ “Andai saya duduk terus-menerus di rumah saya seperti orang-orang lainnya yang tetap duduk tidak pergi ke arah Bashrah saat perang Jamal maka itu lebih membuat saya bahagia dibandingkan melahirkan 10 anak dari Rasulullah (saw) yang setiap anak seperti Abdurahman bin Harits bin Hisyam.”²³⁹⁸

Hal berikutnya adalah, Thalhah dan Zubair termasuk sahabat yang tergolong dalam Asyrah Mubasyarah yang mengaininya Rasulullah (saw) telah memberikan kabar suka akan surga dan tergenapinya kabar suka Rasulullah (saw) adalah suatu hal yang pasti. Tidak hanya itu, mereka juga telah bertaubat dari khuruj (keluar memisahkan diri dan menentang) (referensi dari Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra)).²³⁹⁹

Menjelaskan berkenaan dengan syahidnya Hadhrat ‘Utsman, baiatnya Hadhrat Ali dan perang jamal, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Kelompok pembunuh menyebar ke berbagai arah sembari melontarkan tuduhan kepada orang lain dengan tujuan menyelamatkan dirinya sendiri dari tuduhan. Ketika mereka mengetahui bahwa umat Muslim telah baiat kepada Hadhrat Ali, mereka mendapatkan kesempatan baik untuk melontarkan tuduhan kepada Hadhrat Ali. Memang benar, telah berkumpul di sekitar Hadhrat Ali beberapa orang dari antara para pembunuh Hadhrat ‘Utsman. Dengan cara itu, orang-orang munafiq tersebut mendapatkan kesempatan baik untuk melontarkan fitnah.

2397 Al-Khashais al-Kubra (الخصائص الكبرى) karya Imam Suyuthi (عبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي (المتوفى: 911هـ)): وَأَخْرَجَ الْحَاكِمُ عَنْ نُورِ بْنِ مَجْزَاةَ قَالَ مَرَرْتُ بِطَلْحَةَ (Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین) , Kitab Ma’rifatush Shahabah radhiyallahu ‘anhum (کتاب معرفۃ الصحابة رضی اللہ عنہم) , keutamaan Thalhah (بِذَكَرِ مَنْاقِبِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ).

2398 Ibnu Manzūr (d. 1311 CE) dalam karyanya Mukhtashar Tārīkh Dimashq دمشق - ابن منظور (w. 1233 Masehi) dalam karyanya (المسترشد - محمد بن جرير الطبري (الشيعة) - الصفحة ٦٦٢) Al-Mustarsyid karya Muhammad bin Jarir ath-Thabari (Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d: قَالَ أَبُو مَعْشَرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ: ذَكَرَ لِعَانِشَةَ يَوْمَ الْجَمَلِ لَأَنَّ أَكُونَ قَعْنُثٌ فِي مَنْزِلِي عَنْ مَسِيرِي إِلَى الْبَصْرَةِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ عَشْرَةٌ مِنَ الْوَالِدِ كُلِّهِمْ مِثْلُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْخَارِثِ بْنِ هِشَامِ

(القول الفصل، انوار العلوم جلد 2 صفحہ 318-319) Al-Qaul-ul-Fasl, Anwar-ul-Ulum, Vol. 2, pp. 318-319

Demikian pula, ada juga kelompok mereka yang berangkat ke Makkah menekan Hadhrat Aisyah untuk mengumumkan jihad membalas kewafatan Hadhrat ‘Utsman. Hadhrat ‘Aisyah lalu mengumumkannya dan meminta bantuan dari para sahabat.

Hadhrt Thalhah dan Hadhrt Zubair baiat kepada Hadhrt Ali dengan syarat jika Hadhrt Ali segera menghukum para pembunuh Hadhrt ‘Utsman. Sedangkan Hadhrt Ali berpandangan bahwa sikap tergesa-gesa untuk membalas dendam seperti itu dampaknya tidak akan baik. Hadhrt Ali berpikiran supaya pertama tama pemerintahan di seluruh daerah dikokohkan terlebih dahulu selanjutnya baru berpikir untuk menghukum para pembunuh Hadhrt ‘Utsman karena yang utama adalah perlindungan terhadap Islam. Tidaklah mengapa jika terlambat dalam menangani para pembunuh Hadhrt ‘Utsman.

Terkait penentuan siapa saja para pembunuh Hadhrt ‘Utsman juga, ada beda pendapat. Pertama, mereka (para pembunuh Hadhrt ‘Utsman) datang menjumpai Hadhrt Ali dengan menampilkan raut wajah sedih lalu menyampaikan kekhawatiran terjadinya perpecahan dalam Islam. Hadhrt Ali tidak menaruh curiga pada mereka bahwa mereka biang kekacauan. Yang menaruh curiga terhadap mereka adalah orang lain.

Disebabkan perbedaan itu, Thalhah dan Zubair beranggapan Hadhrt Ali telah mengingkari janjinya. Karena mereka berdua baiat bersyarat kepada Hadhrt Ali dan beranggapan Hadhrt Ali tidak menepati janjinya sehingga mereka menganggap diri mereka secara hukum syariat tidak terikat dengan baiat. Ketika pengumuman dari Hadhrt Aisyah sampai kepada mereka (Hadhrt Thalhah dan Zubair) lalu mereka berdua bergabung dengan Hadhrt Aisyah. Mereka bersama-sama menuju Bashrah.

Amir (Gubernur) Bashrah (‘Utsman bin Hunaid) menghalangi orang-orang untuk bergabung dengan mereka. Namun ketika orang-orang mengetahui Thalhah dan Zubair baiat kepada Hadhrt Ali dengan satu syarat, kebanyakan orang bergabung bersama beliau (Hadhrt Aisyah).

Ketika Hadhrt Ali mengetahui perihal laskar tersebut, beliau pun menyiapkan laskar juga lalu berangkat ke Bashrah. Sesampainya di Bashrah, Hadhrt Ali mengutus seseorang [yaitu Qa’qa bin Amru, القعقاع بن عمرو] kepada Hadhrt Aisyah, Thalhah dan Zubair. Orang tersebut terlebih dahulu pergi menemui Hadhrt Aisyah dan bertanya, [Wahai Bunda,] ‘أَيُّ أُمَّةٍ، مَا أَشْخَصَكِ وَمَا أَقْدَمَكَ هَذِهِ الْبَلَدَةَ؟’ ‘[Wahai Bunda,] Apa tujuan Anda datang ke negeri ini?’

Hadhrt Aisyah menjawab, ‘إِصْلَاحَ بَيْنِ النَّاسِ، أَيُّ بُنْيٍّ، نَاك، kami hanya mengharapkan terciptanya ishlah (perbaikan) diantara orang-orang.’²⁴⁰⁰

Setelah itu orang tersebut pun meminta dipanggilkan Thalhah dan Zubair lalu bertanya, ‘Apakah anda juga memiliki tujuan sama?’

Mereka berdua menjawab, ‘Ya, sama tujuannya.’

Orang itu menjawab, ‘Jika yang menjadi harapan anda adalah islah, maca caranya bukanlah seperti ini, karena peperangan akan menyebabkan kekacauan. Keadaan negeri saat ini sedang tidak baik. Jika anda membunuh seseorang, maka seribu orang akan bangkit untuk menuntut balas dan orang yang akan mendukungnya akan lebih banyak lagi. Demi terciptanya ishlah, pertama ikatlah negeri dengan tali persatuan. Setelah itu, barulah menghukum para penjahat itu. Jika tidak, menghukum orang dalam keadaan yang mencekam seperti ini dapat menimbulkan kekacauan dalam negeri. Hal pertama, kokohkan dulu pemerintahan, setelah itu baru menghukum mereka.’

Setelah mendengarkan hal itu mereka berkata, ‘فَإِنْ قَدِمَ عَلَيَّ وَهُوَ عَلَى مِثْلِ رَأْيِكَ صَلِحَ هَذَا، قد أصبت وأحسنت فارجع، فإن قدم علي وهو على مثل رأيك صلح هذا.’ ‘Jika memang rencana Hadhrt Ali seperti ini maka kami siap berjumpa dengan beliau.’

Utusan tersebut lalu mengabarkan kepada Hadhrt Ali. Perwakilan kedua belah pihak bertemu lalu dibuat suatu keputusan bahwa berperang tidaklah baik, hendaknya ditempuh jalan damai.²⁴⁰¹

Ketika kabar ini sampai ke telinga kelompok Abdullah bin Saba (عبد الله بن سبأ) dan para pembunuh Hadhrt ‘Utsman, mereka sangat khawatir. Sebuah kelompok dari antara mereka mengadakan rapat

2400 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), bahasan kejadian yang terjadi pada tahun ke-36 Hijriyyah atau 656 Masehi (سنة ست وثلاثين), bab kedatangan Amirul Mukminin di Dzi Qar (منزول أمير المؤمنين ذا قار)

2401 al-Kaamil fit Tarikh (الكامل في التاريخ) karya Ibnul Atsir (ابن الأثير). Nihaayatul Arab fii Funuunil Adab (ج ٢٠) karya Ahmad bin ‘Abdul Wahhaab an-Nuwairi (أحمد بن عبد الوهاب النويري).

Ketika peperangan dimulai, Hadhrat Ali bersuara, ‘Beritahukan kepada Hadhrat Aisyah mengenai terjadinya peperangan ini, mungkin melalui beliau, Allah Ta’ala akan menjauhkan kekacauan ini.’

Unta Hadhrat Aisyah lalu dikedepankan, namun akibatnya malah lebih berbahaya lagi. Melihat itu para pengacau berpikiran rencana busuk mereka akan berbalik kepada mereka lalu mulai menghujani unta Hadhrat Aisyah dengan anak panah. Hadhrat Aisyah mulai berteriak, ‘Wahai manusia! Tinggalkanlah peperangan! Ingatlah Tuhan dan hari penghisaban!’ Namun, para pengacau tidak menghentikannya malah terus melontarkan panah pada unta Hadhrat Aisyah.

Penduduk Bashrah bersama laskar yang berkumpul di sekitar Hadhrat Aisyah melihat kejadian tersebut naik pitam. Mereka marah melihat kelancangan yang dilakukan terhadap Hadhrat Ummul Muminin (ibunda orang-orang beriman). Dengan marah besar mereka menarik pedang dan menyerang pasukan lawan.

Keadaan saat itu adalah unta Hadhrat Aisyah menjadi markas peperangan. Sahabat dan para pejuang pemberani, berkumpul di sekitarnya dan terbunuh satu per satu, namun para pengacau tetap tidak meninggalkan serangannya pada unta Hadhrat Aisyah.

Hadhrt Zubair tidak ikut serta pada perang tersebut. Beliau (ra) pergi ke suatu tempat, namun ada seorang kurang ajar yang mengikutinya lalu mensyahidkan beliau dari arah belakang ketika beliau tengah shalat. Sementara itu, Hadhrt Thalhah terbunuh di tangan para pengacau itu di medan perang.

Ketika melihat perang semakin berkecamuk, berpikiran bahwa perang tidak akan berakhir sebelum Hadhrt Aisyah dipindahkan dari tempatnya lalu sebagian orang memotong kaki unta Hadhrt Aisyah dan menurunkan tandu Hadhrt Aisyah ke tanah. Setelah itu peperangan terhenti. Melihat kejadian tersebut wajah Hadhrt Ali diliputi kesedihan namun tidak berdaya atas apa yang telah terjadi. Ketika ditemukan jenazah Hadhrt Thalhah diantara para korban paska perang, Hadhrt Ali sangat menyesalkan.

Dari seluruh kisah tersebut jelas tidak ada campur tangan sahabat dalam peperangan tersebut, melainkan perang itu ialah ulah para pembunuh Hadhrt ‘Utsman jugalah. Hadhrt Thalhah dan Hadhrt Zubair wafat dalam keadaan baiat kepada Hadhrt Ali karena mereka telah berbalik dari keinginan yang semula dan berikrar untuk menyertai Hadhrt Ali namun mereka terbunuh di tangan para penjahat. Hadhrt Ali melaknat para pembunuh itu.”²⁴⁰⁶

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda berkenaan dengan perang Jamal dan syahidnya Hadhrt Thalhah, “Ketika para Nabi datang ke dunia orang-orang yang beriman pada masa awal itulah yang dianggap terkemuka. Umat Muslim mengetahui bahwa orang-orang yang dianggap terkemuka setelah Nabi Muhammad (saw) ialah Hadhrt Abu Bakr, Hadhrt Umar, Hadhrt ‘Utsman, Hadhrt Ali, Hadhrt Thalhah, Hadhrt Zubair, Hadhrt Abdurrahman bin Auf, Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash dan Hadhrt Said. Akan tetapi, mereka dianggap terkemuka bukan karena lebih banyak mendapatkan ketenangan melainkan disebabkan lebih banyak menanggung derita demi agama lebih dari orang-orang lain.

Hadhrt Thalhah masih tetap hidup paska kewafatan Rasulullah (saw). Ketika timbul pertentangan di kalangan umat Muslim paska syahidnya Hadhrt ‘Utsman. Satu kelompok mengatakan, ‘Kita harus membalas orang-orang yang telah membunuh Hadhrt Utsman (ra).’ Pemimpin dari kelompok ini adalah Hadhrt Thalhah (ra), Hadhrt Zubair (ra) dan Hadhrt ‘Aisyah (ra).

Namun kelompok yang kedua mengatakan, ‘Kaum Muslimin telah terpecah-belah, banyak orang yang tewas, sekarang juga kita harus menyatukan orang-orang Islam supaya wibawa dan keagungan Islam menjadi tegak, setelah itu barulah kita menuntut balas terhadap orang-orang itu.’ Pemimpin dari kelompok ini adalah Hadhrt Ali (ra).

Perselisihan ini menjadi sedemikian rupa meruncing, sehingga Hadhrt Thalhah (ra), Hadhrt Zubair (ra) dan Hadhrt Aisyah (ra) melayangkan tuduhan bahwa Hadhrt Ali (ra) ingin memberikan perlindungan kepada orang-orang yang telah mensyahidkan Hadhrt Utsman (ra), sedangkan Hadhrt Ali (ra) menuduh bahwa mereka lebih mengutamakan tujuan-tujuan pribadi mereka dan tidak mepedulikan faedah bagi Islam.

2406 Anwar-e-Khilafat, Anwar-ul-Ulum, Vol. 3, pp. 198-201 (2019 تا 198 صفحہ 3 جلد 3 انوار خلافت، انوار العلوم جلد 3 صفحہ 198 تا 201).

Perselisihan ini mencapai puncaknya dan kemudian terjadi perang satu sama lain. Sebuah perang yang mana Hadhrt Aisyah (ra) menjadi pemimpin pasukan di dalamnya. Hadhrt Thalhaf (ra) dan Hadhrt Zubair (ra) juga ikut serta di dalamnya.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, pada awalnya mereka bergabung di pihak yang berseberangan, kemudian Hadhrt Zubair (ra) mendengar perkataan Hadhrt Ali (ra) lalu Hadhrt Zubair (ra) memisahkan diri serta menginginkan islah (perbaikan), namun para penentang, yakni orang-orang munafik atau para pembuat keonaran membuat fitnah. Bagaimanapun ada dua kelompok dan mereka ikut serta dalam peperangan, dan berlangsung perang diantara kedua belah pihak.

Lalu ada seorang sahabat datang kepada Hadhrt Thalhaf (ra) dan berkata kepada beliau, 'Thalhah! Apakah engkau ingat bahwa pada suatu kesempatan saya dan Anda duduk di majlis Hadhrt Rasulullah (saw) dan beliau (saw) bersabda, "Thalhah! Akan datang suatu masa engkau akan berada dalam satu laskar dan Ali akan berada dalam laskar lain, dan Ali berada di atas kebenaran sedangkan engkau berada di atas kekeliruan."'

Setelah mendengar ini mata Hadhrt Thalhaf (ra) menjadi terbuka dan berkata, 'Ya! Saya baru ingat lagi hal itu sekarang.' Kemudian, beliau keluar dari laskar itu dan pergi.²⁴⁰⁷

Ketika beliau pergi meninggalkan peperangan supaya sabda Hadhrt Rasulullah (saw) tersebut terpenuhi, seorang keji yang adalah prajurit dari laskar Hadhrt Ali (ra), menebaskan Khanjar (pedang pendek) kepada beliau dan mensyahidkan beliau.

Hadhrt Ali (ra) sedang duduk di tempatnya. Pembunuh Hadhrt Thalhaf (ra) tersebut dengan pemikiran akan mendapatkan hadiah besar datang dengan berlari dan berkata kepada Hadhrt Ali (ra), 'Wahai Amiriul Mu'miniin! Saya membawa kabar mengenai terbunuhnya musuh anda.'

Hadhrt Ali (ra) bertanya, 'Musuh yang mana?'

Orang itu berkata, 'Wahai Amirul Mu'miniin! Telah saya bunuh Thalhaf.'

Hadhrt Ali (ra) berkata, 'Wahai manusia! Saya juga ingin mengabarkan kepadamu dari Hadhrt Rasulullah (saw) bahwa kamu akan dimasukkan ke dalam neraka karena suatu kali ketika Thalhaf dan saya tengah duduk, Rasulullah (saw) bersabda, "Wahai Thalhaf! Pada suatu waktu engkau akan menanggung penghinaan demi kebenaran dan keadilan dan seseorang akan membunuh engkau, namun Allah Ta'ala akan memasukkan orang itu ke dalam jahanam.'"

Pada peperangan itu, ketika barisan laskar Hadhrt Ali (ra), Hadhrt Thalhaf (ra) dan Hadhrt Zubair (ra) saling berhadapan, Hadhrt Thalhaf (ra) menyampaikan argumentasi-argumentasi yang mendukung pendapat beliau. Peristiwa ini terjadi sebelum seorang sahabat mengingatkan sebuah hadits kepada beliau yang kemudian membuat beliau meninggalkan peperangan. Ketika Hadhrt Thalhaf (ra) sedang menyampaikan argumentasi-argumentasinya, ada seseorang dari antara laskar Hadhrt Ali (ra) yang berkata, 'Hai buntung! Diamlah!' Salah satu tangan Hadhrt Thalhaf (ra) sama sekali lumpuh dan tidak bisa digunakan.

Ketika orang itu mengatakan, 'Hai buntung! Diamlah!'

Hadhrt Thalhaf (ra) berkata, 'Kamu mengatakan "Hai buntung, diamlah!'", namun kamu juga mengetahui dengan cara seperti apa saya menjadi buntung. Dalam perang Uhud ketika umat Islam tercerai-berai dan hanya tersisa 12 orang sahabat bersama Hadhrt Rasulullah (saw), 3.000 laskar orang-orang kafir mengepung kami dan menghujani Hadhrt Rasulullah (saw) dengan anak panah dari keempat penjuru. Dengan pemikiran jika Hadhrt Rasulullah (saw) terbunuh semua urusan akan selesai, waktu itu

2407 Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), bab Thalhaf mengundurkan diri pergi dari peperangan Jamal (الغزوة الجمل) nomor 5647.

Hal ini terjadi setelah Hadhrt 'Ali (ra) mengingatkan sebuah sabda Nabi Muhammad (saw) yang menyebutkan Nabi (saw) beserta Ali dan berada di pihak Ali bila ada pihak lain yang menentangnya. Ketika Ali menanya kenapa Thalhaf datang disertai pasukan dan siap berperang melawannya, Thalhaf menjawab telah lupa sabda itu lalu beliau pergi dari medan perang. *ثُمَّ رَفَاعَةُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الصُّبَيْيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالْحَةَ بْنِ عُيَيْنَةَ اللَّهِ أَنْ الْغَنِيِّ فَأَتَاهُ طَالْحَةُ، فَقَالَ: نَسَنْتُكَ. ثَمَّ رَفَاعَةُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الصُّبَيْيُّ، هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ؟ يَقُولُ: " مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَغَنِيٌّ مَوْلَاهُ، اللَّهُمَّ وَال مَنْ مَوْلَاهُ، وَعَادَ مِنْ عَادَاهُ؟ " قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَلِمَ تُفَاتِنِي؟ قَالَ: لَمْ أَدْرِكْ، قَالَ: فَانصَرَفْتَ طَالْحَةَ. أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ (مَرْجُوهُ الْذَّهَبِ) كَرَامَةُ آلِ مَسْأُودِي (يَا أَبَا) " أَمَا سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " اللَّهُمَّ وَال مَنْ مَوْلَاهُ، وَعَادَ مِنْ عَادَاهُ " وَأَنْتَ أَوْلَى مِنْ بَابِعِيِّ ثُمَّ نَكَتْ، وَمَا الَّذِي أَخْرَجَكَ؟ قَالَ: الْبَطْنُ بِدَمِ عَثْمَانَ، قَالَ عَلِيٌّ: قَتَلَ اللَّهُ أَوْلَادَنَا بِدَمِ عَثْمَانَ، أَمَا سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " اللَّهُمَّ وَال مَنْ مَوْلَاهُ، وَعَادَ مِنْ عَادَاهُ " وَأَنْتَ أَوْلَى مِنْ بَابِعِيِّ ثُمَّ نَكَتْ، وَقَدْ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: " وَمَنْ نَكَتْ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ " فَقَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، ثُمَّ رَجَعُ*

para komandan laskar kafir melontarkan anak-anak panah ke arah wajah Hadhrat Rasulullah (saw). Saya pun menempatkan tangan saya di depan wajah Hadhrat Rasulullah (saw) dan semua anak panah laskar kafir itu mengenai tangan saya ini hingga tangan saya menjadi benar-benar tidak berdaya dan buntung. Namun tidak saya singkirkan tangan saya dari depan wajah Hadhrat Rasulullah (saw).”²⁴⁰⁸

Berkenaan dengan riwayat Hadhrat Thalhah (ra) pada peristiwa perang Jamal, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Ada seseorang mengatakan, ‘Orang yang buntung itu telah terbunuh.’

Seorang sahabat yang mendengar ini mengatakan, ‘Kurang ajar! Apakah kamu tidak tahu bagaimana beliau menjadi buntung? Pada kesempatan perang Uhud, ketika dikarenakan suatu kesalahpahaman laskar para sahabat cerai-berai dari medan peperangan dan orang-orang kafir mengetahui Hadhrat Rasulullah (saw) tertinggal di medan perang hanya dengan beberapa gelintir sahabat saja. Sekitar 3000 laskar orang-orang kafir mengepung beliau (saw) dari empat arah. Ribuan pemanah mengangkat busur mereka dan menjadikan wajah Hadhrat Rasulullah (saw) sebagai sasaran supaya dengan hujan anak panah itu bisa menembus wajah beliau (saw).

Pada saat itu, orang yang berdiri untuk melindungi wajah penuh berkat Rasulullah (saw) adalah Hadhrat Thalhah (ra). Hadhrat Thalhah (ra) mengangkat tangan beliau di depan Hadhrat Rasulullah (saw). Setiap anak panah yang menghujam tidak mengenai wajah beliau (saw), melainkan mengenai tangan Hadhrat Thalhah (ra). Sedemikian rupa anak-anak panah menghujam sehingga luka beliau pun bukan luka biasa. Dikarenakan begitu banyaknya luka, otot tangan Hadhrat Thalhah (ra) menjadi mati dan tangan beliau lumpuh. Jadi, orang yang kamu hina dengan sebutan buntung itu, kebuntungannya adalah suatu nikmat yang setiap kami menginginkan keberkatan seperti itu.”²⁴⁰⁹

Diriwayatkan dari Rib’i bin Hirasy (رَبِيعِيُّ بْنُ حِرَاشٍ), “Saya sedang duduk di samping Hadhrat Ali (ra). Kemudian, datanglah Imran bin Thalhah (Imran putra Thalhah). Beliau mengucapkan salam kepada Hadhrat Ali (ra). Hadhrat Ali (ra) menjawab salamnya dan mengatakan kepadanya, ‘Selamat datang, Imran bin Thalhah! Selamat datang!’

Imran bin Thalhah berkata, ‘ثَرْحَبُ بِي يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ وَقَدْ قَتَلْتَ وَالِدِي وَأَخَذْتَ مَالِي؟’ ‘Wahai Amiriul Mu’miniin! Anda mengatakan selamat datang kepada saya padahal telah membunuh ayah saya dan mengambil hartanya.’

Hadhrat Ali (ra) berkata, ‘أَمَّا مَالِكَ فَهُوَ مَعْرُوفٌ فِي بَيْتِ الْمَالِ. فَأَعُدْ إِلَى مَالِكَ فَخُذْهُ’ ‘Hartamu disimpan terpisah di Baitul Maal. Ambillah besok pagi.’”²⁴¹⁰

Dalam satu riwayat lain dikatakan Hadhrat Ali (ra) bersabda, يَا ابْنِي أَخِي ، انْطَلِقَا إِلَى أَرْضِكُمَا فَاقْبِضَاهَا ، فَإِنِّي ، إِنَّمَا قَبِضْتُهَا لِنَلَأَ يَتَخَطَّفَهَا النَّاسُ ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا وَأَبُوكُمَا مِمَّنْ ذَكَرَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ ‘Tujuan saya mengambilnya dalam penguasaan saya adalah supaya orang-orang tidak mencurinya. Mengenai perkataanmu bahwa saya membunuh ayahmu, saya berharap saya dan ayahmu termasuk orang-orang yang mengenai mereka Allah Ta’ala berfirman, {وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ} ‘Dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.’ (Surah al-Hijr ayat 48).”²⁴¹¹

(عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَسَةَ ، عَنْ مُحَمَّدِ الْأَنْصَارِيِّ ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ :) Muhammad al-Anshari meriwayatkan dari ayahnya, ‘Pada hari perang Jamal seseorang datang kepada Hadhrat Ali (ra) dan ia berkata, ‘إِزْنِكُمْ لِقَاتِلِ ثَلْحَةَ’ ‘Izinkanlah orang yang membunuh Hadhrat Thalhah (ra) untuk masuk.’”

Perawi mengatakan, ‘فَسَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ: بَشِّرْهُ بِالنَّارِ’ ‘Saya mendengar Hadhrat Ali (ra) berkata, ‘Sampaikanlah kabar gembira mengenai neraka kepadanya (pembunuh itu).’”²⁴¹²

2408 Aina wohy qaume izzat payen ge jo maali aur jaani qurabinio main hissa lein gi, Anwar-ul-Ulum Vol. 21, pp. 149-151 (ماخوذ از آئنده و بی قومین عزت پائین گی) (جو مالی و جانی... انوار العلوم جلد 21 صفحہ 149 تا 151).

2409 Khutabat-e-Mahmud, Vol. 26, p. 386, Friday Sermon, 28 September 1945 (خطبه جمعہ فرمودہ 28 ستمبر 1945ء) (ماخوذ از خطبات محمود جلد 26 صفحہ 386).

2410 Mustadrak ‘alash Shahihain karya al-Hakim (385 : صفحہ 2) (نام کتاب : المستدرک علی الصحیحین نویسنده : الحاکم، أبو عبد الله جلد : 2 صفحہ : 385) (دار الکتب العلمیۃ بیروت 1990).

2411 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 169, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (169 من بنی تیم بن مره دار) (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحہ 169 من بنی تیم بن مره دار) (دار الکتب العلمیۃ بیروت 1990).

2412 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 169, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (علاء الدین علی بن) (علاء الدین علی بن) (کنز العمال فی سنن الأفعال والأفعال 10-1 ج 6) ‘Ummal (دار الکتب العلمیۃ بیروت 1990).

Ketika Hadhrat Thalbah (ra) syahid dan Hadhrat Ali (ra) melihat beliau telah terbunuh, beliau (ra) menyeka tanah dari wajah Hadhrat Thalbah (ra) dan bersabda, *'أراك مُجَدَّلاً تحت نجوم السماء، أزييzun 'alayya, Aba Muhammad, an araaka mujadallan tahta nujuumis samaa-i.'* - "Wahai Abu Muhammad! Betapa sangat menderita aku melihatmu berlumuran tanah di bawah bintang-bintang di langit."²⁴¹³

Kemudian Hadhrat Ali (ra) bersabda, *'إلى الله أشكو عجري ويجري'* "Kuserahkan kelemahanku dan kedukaanmu di hadapan Allah Ta'ala." kemudian beliau memanjatkan doa memohon rahmat untuk Hadhrat Thalbah (ra) dan bersabda, *'Laitani mittu qabla haadzal yauma bi-isyriina sanah.'* - "Andai saja aku sudah mati 20 tahun lalu sebelum hari ini."²⁴¹⁴

Suatu kali Hadhrat Ali (ra) mendengar seseorang membacakan syair (sajak) berikut ini, *'فَتَى كَانَ يُدْنِيَهُ، Seorang pemuda yang saat sejahtera bergelimang harta tinggal berbaur dengan para sahabatnya. Sementara, dalam kesulitan, ia pilih sendiri.'*

Hadhrot Ali (ra) berkata, *'ذاك أبو مُحَمَّدٍ طَلْحَةَ بْنِ عبيد الله رحمه الله'* "Orang yang menjadi penggenapan syair ini adalah Abu Muhammad Thalbah bin Ubaidullah (ra)."²⁴¹⁵

Riwayat mengenai beliau berakhir sampai di sini.

Sekarang, saya akan membacakan satu kutipan sabda Hadhrot Masih Mau'ud (as) berkaitan dengan situasi saat ini. Pada suatu kesempatan beliau (as) bersabda kepada Mufti Sahib, "Hendaknya terangilah rumah dengan lampu dan di hari-hari ini – saat itu adalah hari-hari ketika terjadi wabah tha'un – jagalah kebersihan rumah dengan baik, jagalah juga kebersihan pakaian."

Kemudian Hadhrot Masih Mau'ud (as) bersabda, "Sekarang ini adalah hari-hari yang sangat sulit dan udara juga beracun. Kebersihan pun merupakan sunnah. Di dalam Al-Quran pun tertulis: *'وَيَا بَاكَ فَطَهِّرْ * وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ'* "Dan jagalah kebersihan pakaianmu dan hindarilah kekotoran."²⁴¹⁶

Kemudian, dalam kesempatan lain beliau (as) bersabda, "Orang-orang yang di kota atau di desa yang mana di sana tha'un telah menyebar dengan hebat, janganlah mereka meninggalkan kota atau desa mereka. Mereka harus menjaga kebersihan rumah-rumah mereka dan menjaganya tetap hangat. Mereka juga hendaknya melakukan upaya-upaya pencegahan yang diperlukan. Hal yang terpenting adalah, mereka harus melakukan taubat hakiki dengan melakukan perubahan suci. Mereka harus mencari kedamaian dengan Allah Ta'ala, bangun di malam hari dan memanjatkan doa-doa dalam tahajud."

Kemudian beliau (as) bersabda, "Perubahan sejati pada diri seseorang-lah yang dapat menyelamatkannya dari azab ini. *'Dan hal ini sungguh benar. وَنِعْمَ مَا قِيلَ'*"²⁴¹⁷

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada setiap Ahmadi untuk memperbanyak doa secara khusus pada hari-hari ini. Amalkan juga berbagai himbauan pemerintah. Jagalah kebersihan rumah,

طبقات ابن (Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd (تاريخ مدينة دمشق - ابن عساکر - ج ٢٥ - الصفحة ١١٦) karya Ibnu Asakir (Tarikh Madinah Dimashq karya Ibnu Asakir (حسام الدين/المقني الهندي [1270] حدثنا عبد الله قال: (الامام أحمد بن حنبل) Imam Ahmad ibn Hanbal (فضائل الصحابة) Fadhailush Shahaabah (سعد - ج 3 - الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار حدثني أبي قتنا محمد بن بشر عن مسعر عن سنبلة عن مولانها قالت جاء قاتل الزبير وأنا عند علي جالسة يستأذن فجاء الغلام فقال هذا قاتل الزبير فقال لي يدخل قاتل الزبير النار قالت وجاء قاتل طلحة يستأذن فقال الغلام هذا قاتل طلحة يستأذن فقال لي يدخل قاتل طلحة النار

2413 Usdul Ghaabah; disebut juga dalam Iqdul Farid (العقد الفريد) karya Ibnu 'Abdi Rabbihi (ابن عبد ربه الأندلسي) menceritakan kata-kata Hadhrot 'Ali kala menyaksikan jenazah Hadhrot Thalbah (ra) menggeletak di tanah berdebu dan membersihkan wajahnya: *'ومن حديث سفیان الثوري قال: لما انقضى يوم الجمل خرج علي بن أبي طالب في ليلة ذلك اليوم ومعه مولاة وبه شمع يتصقح وجه القتلى، حتى وقف على طلحة بن عبيد الله في بطن وادٍ متعفراً فجعل يمسح الغبار عن وجهه ويقول: أعزُّ علي يا أبا محمد أن أراك متعفراً تحت نجوم السماء وفي بطون الأودية، إنا لله وإنا إليه راجعون. ثقيت نفسي وقتلتك معشري، إلى الله أشكو عجري وجرى. ثم قال: واللله إني لأرجو أن أكون أنا وعثمان وطلحة والزبير من الذين قال الله فيهم: " ونزَّعنا ما في صدورهم من غلٍ إخواناً على سُرُرٍ متقابلين "*

2414 Usdul Ghaabah; disebut juga dalam al-Ikhlil (الكليل على مدارك التنزيل وحقائق التأويل للإمام النسفي) karya Muhammad 'Abdul Haq Ibnu Syah al-Hindi al-Hanafi (موسوعة رجال حول النبي) atau Ensiklopedia para lelaki dekat Nabi karya Muhammad Arfah (محمد عرفة).

2415 Usdul-Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 3, p. 87, Talha (ra) bin Ubaidillah, Kutub-ul-Al-ilmiiyah, Beirut (87طلحه بن) (عبيد الله قريشي دار الكتب العلمية بيروت).

2416 Malfuzat, Vol. 4, pp. 272-274 (274-273 صفحه) (ماخوذ از ملفوظات جلد 4 صفحه).

2417 Malfuzat, Vol. 3, p. 234 (234 صفحه) (ملفوظات جلد 3 صفحه).

lakukanlah juga fumigasi (pengasapan), lakukan penyemprotan dengan Dettol dan lain-lain secara rutin. Semoga Allah Ta'ala mencurahkan karunia dan kasih sayang-Nya kepada kita semua. Alhasil, pada hari ini perbanyaklah doa secara khusus. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat mengamalkannya.²⁴¹⁸

2418 Al Fazl International, 24 April 2020, pp. 8-5. Translated by The Review of Religions. <https://www.alislam.org/friday-sermon/03-04-2020.html>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/03-04-2020/>; <https://www.alfazl.com/2020/04/24/16790/>; <https://www.alfazlonline.org/27/04/2020/16176/>

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 72)

Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau dianggap oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr), Hadhrat Mu'adz bin al-Harits *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Dzikir-e-khair atas kewafatan Yth. Rana Na'imuddin Sahib bin Mukarram (Yth.) Fairuzuddin Munshi Sahib.

Doa untuk beberapa Ahmadi yang sakit di masa wabah Covid-19.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 17 April 2020 (Syahadat 1399 Hijriyah Syamsiyah/23 Sya'ban 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Kisah Sahabat Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah Hadhrat Mu'adz bin al-Harits (*مُعَاذُ بْنُ الْأَخَارِثِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ سَوَادِ بْنِ مَالِكِ بْنِ غَنَمِ بْنِ الْأَنْصَارِ الْكَنْزِيِّ*) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kalangan Anshar kabilah Khazraj, ranting Banu Malik bin Najjar (مالك بن النجار). Ayahanda beliau bernama al-Harits bin Rifaah. Ibunda beliau bernama Afra binti Ubaid (عفراء بنت عبيد بن ثعلبة بن غنم بن) (مالك بن النجار). Hadhrat Mu'awwidz dan Hadhrat Auf adalah saudara beliau. Selain ayah, mereka bertiga dalam panggilan dihubungkan kepada ibunya dan ketiganya disebut dengan Banu Afra.

Hadhrat Mu'adz dan dua saudaranya yakni Hadhrat Auf dan Hadhrat Mu'awwidz ikut serta pada perang Badr. Kedua yang terakhir syahid pada perang Badr. Namun Hadhrat Mu'adz ikut serta pada peperangan-peperangan setelahnya bersama Rasulullah (saw).

Berdasarkan satu riwayat, *يروى أن معاذ بن الحارث ورافع بن مالك الزرقى أول من أسلم من الأنصار بمكة ويجعل معاذ*, Hadhrat Mu'adz bin al-Harits dan Hadhrat Rafi bin Malik az-Zurqi termasuk kalangan Anshar yang awal beriman kepada Rasulullah (saw) di Makkah. Sedangkan Hadhrat Mu'adz termasuk delapan Anshar yang beriman kepada Rasulullah (saw) pada kesempatan Baiat Aqabah pertama.²⁴¹⁹ Beliau juga hadir pada baiat Aqabah kedua. Ketika Hadhrat Ma'mar bin al-Harits al-Jumahi (مَعْمَرُ بْنُ الْحَارِثِ الْجُمَحِيِّ) hijrah dari Makkah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Mu'adz bin al-Harits.²⁴²⁰

Meskipun pada khotbah yang lalu telah diterangkan sampai batas tertentu berkenaan dengan pembunuhan Abu Jahl, namun pada kesempatan ini perlu juga saya sampaikan karena berkaitan dengan Hadhrat Mu'adz.²⁴²¹ Saya merujuk dari riwayat Bukhari. Dalam hal ini tidak dapat disampaikan secara singkat, perlu disampaikan seutuhnya.

Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf meriwayatkan dari kakeknya Hadhrat Abdurrahman bin Auf, mengatakan, *بَيْنَا أَنَا وَإِقْفَاءٌ فِي الصَّفِّ يَوْمَ بَدْرٍ فَنظَرْتُ عَنْ يَمِينِي، وَشِمَالِي، فَأَدَا أَنَا بِغُلَامَيْنِ، مِنْ الْأَنْصَارِ حَدِيثَةَ أَسْنَانُهُمَا،* “Saya tengah berdiri di barisan dalam perang Badr, mengarahkan

2419 Al-Isti'ab (في معرفة الأصحاب)

2420 Usdul Ghabah, Vol. 5, pp. 191-190, Mu'az bin al-Harith bin Rifa'ah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (حضرت معاذ بن رافع بن مالك بن النجار في معرفة الأصحاب); (أَخَارِثُ بْنُ رِفَاعَةَ دَارِ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ بِيْرُوتِ لُبْنَانَ 2003ء); Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 374, Mu'az bin al-Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحة 374 حضرت معاذ بن رافع بن أخارث دار الكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء) dan Siyaar A'lamin (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) dan Siyaar A'lamin Nubala.

2421 Friday Sermon/khotbah jumat 5 April 2019 (خطبه جمعة 05، إبريل 2019ء بحواله الفضل انترنیشنل 26، إبريل 2019ء)

pandangan ke kanan dan kiri, ternyata ada remaja lelaki Anshar. Saya pun berkeinginan andai saya berada diantara orang-orang yang lebih perkasa dari mereka berdua.

Tidak lama kemudian, salah seorang dari anak itu memegang tangan saya dan bertanya, **يَا عَمَّ، هَلْ تَعْرِفُ** ‘Paman, apakah paman mengenal yang mana Abu Jahl?’

Saya jawab, **نَعَمْ، مَا حَاجَتِكَ إِلَيْهِ** ‘Ya, apa urusanmu dengannya?’

Anak itu menjawab, **يَا ابْنَ أَخِي قَالَ أُخْبِرْتُ أَنَّهُ يَسُبُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَنْ رَأَيْتُهُ لَا يَفَارِقُ** ‘Saya dengar Abu Jahl sering menghina Rasulullah (saw). Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, jika saya bisa melihatnya, mata saya dan matanya tidak akan berpisah sebelum salah satu dari kami ditakdirkan mati terlebih dulu.’

فَتَعَجَّبْتُ لِذَلِكَ، فَعَمَزَنِي الْآخَرُ فَقَالَ لِي مِثْلَهَا، فَلَمْ أَنْشَبْ أَنْ نَظَرْتُ إِلَى أَبِي جَهْلٍ يَجُولُ فِي النَّاسِ، قُلْتُ أَلَا إِنَّ هَذَا صَاحِبُكُمْ الَّذِي سَأَلْتُمَانِي Saya heran dibuatnya. Anak remaja yang kedua memegang tangan saya dan menanyakan pertanyaan yang sama. Tidak lama kemudian, saya melihat Abu Jahl tengah berkeliling diantara pasukan, saya berkata, ‘Itulah orang yang kamu tanyakan.’

Seketika mendengar itu, kedua anak itu langsung melesat ke arah Abu Jahl dengan mengangkat pedang lalu menyerang Abu Jahl dan berhasil menumbangkannya. **فَابْتَدَرَاهُ بِسَيْفَيْهِمَا فَضَرَبَاهُ حَتَّى قَتَلَاهُ، ثُمَّ انْصَرَفَا** Setelah itu kedua anak itu kembali menjumpai Rasul dan mengabarkan kepada beliau. Rasul bertanya, **أَيُّكُمْ قَتَلَهُ** ‘Siapa diantara kamu berdua yang membunuh Abu Jahl?’

Keduanya sama-sama mengatakan, **كِلَاهُمَا قَتَلْتُهُ** ‘Saya telah membunuhnya.’

Rasul bertanya, **هَلْ مَسَحْتُمَا سَيْفَيْكُمَا** ‘Apakah kalian sudah menyeka dan membersihkan pedang kalian?’

Mereka menjawab, ‘Belum.’

Setelah melihat kedua pedang mereka, Rasulullah (saw) bersabda, **كِلَاكُمَا قَتَلْتُهُ** ‘Kalian berdua yang telah membunuh Abu Jahl.’

وَالْوَالِدَاتُ يُرْجَوْنَ الْغُرُبَاتُ وَأَنْ يَأْتِيَنَّ مِنَ الْمُطَافِقِ مَا يَأْتِيَنَّ مِنَ الْمُطَافِقِ **Walau bagaimanapun Nabi (saw) memutuskan Mu’adz bin Amru bin Jamuh mendapat salab (bagian) harta ghanimahnyanya. Dua orang anak muda yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah Mu’adz bin Afra dan Mu’adz bin Amru bin Jamuh.”** (Sahih Bukhari)²⁴²²

Diriwayatkan oleh Hadhrat Anas bahwa ketika berakhirnya perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **أَفْرَاءُ أَوْ جَهْلِي** ‘Apakah ada yang dapat memberikan kabar yang benar mengenai Abu Jahl?’

Hadhrot Abdullah bin Mas’ud lalu pergi dan mendapati Abu Jahl tengah terluka parah dan sekarat di medan perang. Dua pemuda – Mu’adz dan Mu’awwidz – kedua putra Afra (**ابْنَا عَفْرَاءَ**) yang telah membuatnya seperti itu. Hadhrot Abdullah bin Mas’ud sambil memegang janggutnya, berkata, **أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ** ‘Apakah kamu yang bernama Abu Jahl?’

Abu Jahl menjawab, **وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلْتُمُوهُ أَوْ قَالَ قَتَلَهُ قَوْمُهُ** ‘Apakah kamu pernah membunuh seorang pemimpin yang lebih hebat dariku?’ Atau mengatakan, ‘Apakah ada orang yang lebih hebat dariku yang telah dibunuh oleh kaumnya sendiri?’

Ahmad bin yunus berkata dalam riwayatnya, Hadhrot Abdullah bin Mas’ud mengucapkan, kamukah Abu Jahl? (Hadits Bukhari)²⁴²³

Hadhrot Sayyid Zainal Abidin Waliyullah Syah memberikan syarh hadits pada riwayat Bukhari tersebut, ‘Di dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa kedua anak Afra, yakni Mu’awwidz dan Mu’adz-lah yang telah membuat Abu Jahl sekarat, setelah itu Hadhrot Abdullah bin Mas’ud memenggal kepala

2422 Shahih al-Bukhari, Kitab kewajiban khumus (كتاب فرض الخمس), bab (باب مَنْ لَمْ يُخَمِّسِ الْأَسْلَابَ) Man lam yukhammas Al-Aslaab, 3141; Shahih Muslim, Kitaabul Jihaad was sair (كتاب الجهاد والسير), bab (باب استخفاف القاتل سلب القتيل).

2423 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab pembunuhan Abu Jahl (باب قتل أبي جهل), 3962. Shahih Muslim, Kitab al-Jihad was Sair (كتاب الجهاد والسير), bab kematian Abu Jahl (باب قتل أبي جهل), no. 1800. Dalam riwayat Sahih Muslim tertulis bahwa Hadhrot Abdullah bin Mas’ud memegang janggutnya dan berkata, ‘Apakah kamu Abu Jahl?’ Abu Jahl menjawab, ‘Apakah sebelum ini kamu pernah membunuh seorang pembesar sepertiku?’ Perawi mengatakan bahwa Abu Jahl berkata, **فَلَوْ غَيْرَ أَكَّارٍ قَتَلْتَنِي** ‘Seandainya saja aku terbunuh bukan di tangan seorang petani.’ Umumnya masyarakat Madinah ialah petani dan pekebun.

Abu Jahl. Imam Ibnu Hajar mengemukakan hipotesa (kemungkinan) bahwa setelah Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh dan Mu'adz bin Afra, Mu'awwidz bin Afra pun ikut menyerangnya juga.²⁴²⁴

Pada saat perang Badr siapa saja yang ikut andil dalam pembunuhan Abu Jahl? Berkenaan dengan ini didapatkan keterangan lengkap sebagai berikut, وَذَكَرَ ابْنُ هِشَامٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ إِسْحَاقَ: أَنَّهُ الَّذِي قَطَعَ رِجْلَ أَبِي جَهْلٍ بِنِ وَضَرْبِ ابْنِهِ عِزْرَمَةَ بْنِ أَبِي جَهْلٍ يَدَ مَعَاذِ فَطْرَحِهَا، ثُمَّ ضَرَبَهُ مَعُوذُ بْنُ عَفْرَاءَ حَتَّى أَثْبَتَهُ وَتَرَكَهُ وَبِهِ رَمَقٌ، ثُمَّ وَقَفَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ وَاحْتَزَّ رَأْسَهُ حِينَ أَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ يَلْتَمِسَهُ فِي الْقَتْلِ، وَفِي (صَحِيحِ مُسْلِمٍ) ابْنُ ابْنِ عَفْرَاءَ ضَرَبَاهُ حَتَّى بَرَدَ، بِالدَّالِّ: أَي مَاتَ. وَفِي رِوَايَةٍ: (حَتَّى بَرَكَ)، بِالْكَافِ أَي: سَقَطَ عَلَى الْأَرْضِ، وَكَذَا فِي الْبُخَارِيِّ فِي: بَابِ قَتْلِ أَبِي جَهْلٍ، ‘Sejarawan Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Allamah Ibnu Ishaq bahwa Mu'adz bin Amru bin Jamuh memotong kaki Abu Jahl sehingga membuatnya terjatuh. Ikrimah putra Abu Jahl lalu menebaskan pedangnya ke tangan Mu'adz yang mengakibatkan putus tangannya. Kemudian Mu'awwidz bin Afra menyerang Abu Jahl yang membuatnya terjatuh, namun saat itu Abu Jahl masih bernyawa. Kemudian, Abdullah bin Mas'ud memenggalnya sehingga kepalanya terpisah dari leher.

Eksekusi tersebut terjadi setelah Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Abdullah bin Mas'ud untuk mencari Abu Jahl diantara para korban yang terbunuh. Menurut Kitab Sahih Muslim kedua putra Afra menyerang Abu Jahl hingga mati. Begitu juga dalam Bukhari disebutkan sama pada Bab Qatl Abu Jahl.

Menurut Imam al-Qurthubi (الْقُرْطُبِيُّ)، ‘Pandangan yang menyatakan kedua putra Afra yang membunuh Abu Jahl adalah meragukan. Menurutnya, sebagian perawi yang merasa ragu berpandangan itu adalah Mu'adz bin Amru bin Jamuh.’ Artinya, bukan Mu'adz bin Afra. Orang yang dimaksud adalah Mu'adz bin Amru bin Jamuh sedangkan orang-orang menganggapnya Mu'adz bin Afra.

Allamah Ibnu al-Jauzi (عَلَامَةُ ابْنِ الْجَوْزِيِّ) mengatakan, وَمَعَاذُ بْنُ عَفْرَاءَ مِمَّنْ بَاشَرَ، ‘Mu'adz bin Amru bin Jamuh bukanlah keturunan Afra. Mu'adz bin Afra termasuk orang yang membunuh Abu Jahl. Mungkin saja ada saudara atau paman Mu'adz bin Afra saat itu atau dalam riwayat disebutkan seorang putra Afra lalu perawi telah keliru menyebutnya kedua putra Afra.’

Alhasil, Abu Umar (أَبُو عَمْرٍو) mengatakan berkenaan dengan riwayat tersebut, أَصَحُّ مِنْ هَذَا حَدِيثِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ ابْنَ عَفْرَاءَ قَتَلَهُ، ‘Hadits yang diriwayatkan oleh Hadhrat Anas bin Malik lebih sahih yaitu Ibnu Afra (seorang putra Afra) telah membunuh Abu Jahl yang artinya hanya seorang putra Afra.’

Ibnu at-Tiin (ابْنُ التَّيْنِ) mengatakan, ‘Terdapat kemungkinan bahwa kedua Mu'adz yakni Mu'adz bin Amru bin Jamuh dan Mu'adz bin Afra adalah bersaudara dari garis ibu atau keduanya merupakan saudara sepesusan.’²⁴²⁵

Allamah ad-Daudi (الدَّوْدِيُّ) menyebutkan, ‘Yang dimaksud kedua putra Afra adalah Sahl dan Suhail. Ada juga yang mengatakan keduanya yang dimaksud adalah Mu'adz dan Mu'awwidz.’²⁴²⁶

Alhasil, terdapat riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa tiga orang yang telah membunuhnya. Sebagian berpendapat dua orang. Disebutkan juga Hadhrat Mu'adz bin Amru bin Jamuh dan Hadhrat Mu'adz bin al-Harits.

Hadhrat Sahibzada Mirza Bashir Ahmad Sahib menulis berkenaan dengan keadaan perang Badr yang didalamnya berkaitan dengan kisah pembunuhan Abu Jahl, tertulis sebagai berikut: ‘Saat itu keadaan sedang berkecamuk di medan perang. Pasukan muslim berhadapan dengan pasukan yang jumlahnya tiga

2424 *Sahih al-Bukhari*, Kitab Fard al-Khumus, Vol. 5, p. 491, Hashiyah (penjelasan catatan kaki dalam terjemahan bahasa Urdu), Nazarat Isha'at, Rabwah (ماخوذ از صحيح البخارى كتاب فرض الخمس جلد 5 صفحہ 491 حاشیہ، اردو ترجمہ شائع کردہ نظارت اشاعت ربه).

2425 Ibnu at-Tiin atau Abu Muhammad Abdul Wahid bin Umar bin Abdul Wahid bin Tsabit ibnu At-Tiin ash-Shafaqisi (ثابت ابن التين الصفاقسي). Beliau wafat pada 611 H/1214 Masehi di Safaques, Tunisia. Beliau seorang Imam madzhab Maliki dan menulis syarh (uraian komentar) atas Kitab Shahih al-Bukhari yang berjudul al-Khabar al-Fashih al-Jaami' li Fawaaid Musnad al-Bukhari ash-Shahih (الخبر الفصیح الجامع لفوائد مسند البخاري الصحيح).

2426 ‘Umdatul Qari karya Badruddin Ayni, Vol. 15, pp. 100-101, Darul Fikr, Beirut (عدة القارى جلد 15 صفحہ 100-101 مطبوعه دار الفكر بيروت). (القارى شرح صحيح البخاري، ialah kitab syarh (komentar atau uraian) terhadap Kitab Shahih al-Bukhari, Vol. 15, pp. 101-100, Darul Fikr, Beirut. Buku ini satu dari sekian karya Badruddin al-'Ayni (بدر الدين أحمد العيني). Beliau lahir pada 762 AH (1360 CE) di kota 'Ayntāb (sekarang Gaziantep di Turki). Beliau menguasai bahasa Arab dan bahasa Turki. Beliau wafat pada 855 AH (1451 CE).

kali lipat lebih besar dan dilengkapi berbagai senjata. Mereka berderap menuju medan perang disertai dengan tekad untuk menghapuskan nama Islam. Sedangkan jumlah pasukan Muslim sedikit, senjata alakadarnya, sederhana dan masih diliputi kesedihan paska pengusiran dari negerinya sehingga dari sisi perlengkapan, akan dapat dikalahkan dalam beberapa menit saja.

Namun kecintaan kepada tauhid dan kenabian telah menjadikan larut, begitu juga sesuatu yang sangat berharga dan tidak ada yang lebih kuat darinya di dunia ini yakni keimanan yang hidup telah memenuhi diri mereka dengan kekuatan yang luar biasa. Saat itu mereka tengah menampilkan teladan pengkhidmatan agama di medan perang yang tidak kita temukan bandingannya. Setiap orang berlomba-lomba satu sama lain untuk berderap maju dan nampak sangat berhasrat untuk mempersembahkan jiwanya di jalan Allah. Hamzah, Ali dan Zubair telah memporak porandakan barisan saf musuh.

Gejolak ketulusan anshar sedemikian rupa, dimana Abdurrahman bin Auf meriwayatkan, ‘Ketika peperangan dimulai, saya melihat ke kiri dan kanan saya, namun apa yang saya lihat? Ada dua pemuda anshar berdiri di sebelah kanan dan kiri saya. Setelah melihat mereka, semangat saya menjadi sedikit menurun.’

Sebabnya, dalam peperangan seperti itu sangat bergantung pada pertempuran kawan yang ada di sebelah kiri dan kanan. Yang dapat bertempur dengan baik adalah mereka yang sisinya terlindungi.

Namun Abdurrahman mengatakan, ‘Ketika saya berpikir seperti itu salah seorang dari keduanya bertanya kepada saya dengan suara pelan, seolah-olah mereka ingin menyembunyikannya satu sama lain, ingin supaya yang lainnya tidak mengetahui. Ia bertanya: “Wahai paman! Yang manakah Abu Jahl yang selalu menyakiti Rasul di Makkah? Saya telah berjanji kepada Tuhan untuk membunuhnya atau terbunuh dalam upaya untuk membunuhnya.”

Belum saja saya menjawabnya, dari arah yang lain anak kedua bertanya hal yang sama dengan suara pelan. Melihat keberanian mereka, saya sangat terheran dibuatnya, karena Abu Jahl adalah pemimpin laskar, di sekelilingnya dijaga oleh pasukan yang berpengalaman. Saya lalu tunjukkan dengan tangan saya lalu berkata: Itu Abu Jahl.

Baru saja saya mengisyaratkan, kedua anak itu langsung melesat seperti burung elang yang menembus barisan musuh lalu sampailah di sana kemudian melancarkan serangan dengan hebatnya sehingga Abu Jahl dan kawan-kawannya hanya dapat menyaksikan lalu Abu Jahl tumbang ke tanah.

Ikrimah bin Abu Jahl pun tengah bersama ayahnya saat itu, ia tidak dapat menyelamatkan ayahnya, namun ia menebaskan pedangnya dari belakang kepada Mu’adz sehingga membuat lengan kiri Mu’adz putus dan terkulai. Mu’adz mengejar Ikrimah, namun Ikrimah lolos. Karena tangan putus lunglai dapat mengganggu pertarungan sehingga Mu’adz menariknya dengan keras yang membuat terpisah tangan dari tubuhnya kemudian bertempur lagi.”²⁴²⁷

Hadhrat Khalifatul Masih Kedua (ra) menjelaskan kejadian tersebut sebagai berikut, “Abu Jahl ialah orang yang pada saat kelahirannya dirayakan sedemikian rupa sampai berminggu-minggu menyembelih unta-unta dan dagingnya dibagikan kepada orang-orang. Ketika kelahirannya, suasana Makkah dipenuhi dengan suara alat musik tiup dan tetabuhan. Kelahirannya dirayakan dengan penuh kebahagiaan di seluruh Makkah. Namun demikian, ketika terbunuh pada perang Badr, dua orang pemuda Anshar yang masih berumur 15 tahun berhasil melukainya.

Hadhrat Abdullah bin Masud mengatakan, ‘Ketika orang-orang kembali pulang setelah selesainya perang, saya pergi untuk melihat orang-orang yang terluka di medan perang.’

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud pun dulunya adalah penduduk Makkah sehingga Abu Jahl mengenalnya dengan baik.

Hadhrat Abdullah berkata, ‘Saat itu saya tengah mengelilingi medan perang lalu apa yang saya lihat? Abu Jahl tengah merintih kesakitan karena terluka parah. Ketika saya sampai di dekatnya, Abu Jahl berkata kepada saya, “Sekarang saya tampak tidak akan selamat. Rasa sakit semakin bertambah. Kamu juga adalah orang Makkah. Saya berkeinginan supaya kamu membunuhku supaya hilang rasa sakit ini. Namun kamu tahu bahwa aku adalah pemimpin Arab, di Arab terdapat tradisi, ketika dipenggal leher para

2427 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 362 (362 صفحه ایم اے صاحب احمد صاحبزادہ مرزا بشیر احمد صاحب ایم اے صفحہ 362).

pemimpin, disisakan panjang sebagai tanda bahwa ini adalah seorang pemimpin. Saya ingin kamu memotong dengan menyisakan panjang leherku.”

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud berkata, ‘Saya sisakan sedikit saja lehernya. Keinginan terakhirmu ini tidak akan dipenuhi.’

Dari sisi akhir kehidupannya, coba perhatikan, kematian Abu Jahl dalam keadaan yang sangat terhina. Leher yang ketika hidup selalu meninggi, namun ketika mati lehernya dipenggal dengan disisakan sedikit sehingga keinginan terakhirnya tidak terpenuhi.”²⁴²⁸

Hadhrat Rubayyi putri Mu’awwidz meriwayatkan (عن الربيع بنت معوذ): “Paman saya Mu’adz bin Afra pernah memberikan kepada saya kurma segar. Setelah itu saya menghendakikan kurma tersebut kepada Rasulullah (saw). Nabi (saw) lalu menghendakikan saya perhiasan yang dikirimkan oleh penguasa Bahrain kepada beliau (saw) sebagai hadiah.”

Dalam riwayat lain, binti Muawwidz meriwayatkan, فوهبها حلية جاءته من صاحب البحرين “Paman saya Hadhrat Mu’adz menyuruh saya mengirimkan hadiah ke hadapan Nabi (saw). Nabi lalu menghendakikan saya perhiasan yang beliau dapatkan dari penguasa Bahrain.”

Allamah Ibnu Al-Atsir menulis, وَإِنَّمَا أُهْدِيَ لَهُ صَاحِبُ الْبَحْرَيْنِ وَغَيْرِهِ مِنَ الْمُلُوكِ لِمَا اتَّسَعِ الْإِسْلَامُ وَكَاتِبِ الْمُلُوكِ، “Gubernur Bahrain [saat itu vassal atau bawahan Persia] dan raja-raja lainnya pernah memberikan hadiah dan lain-lain kepada Rasulullah (saw) ketika Islam semakin menyebar. Rasulullah (saw) biasa mengirimkan surat dan juga hadiah kepada mereka. Sebagai balasannya mereka pun mengirim surat kepada Rasulullah (saw) dan juga hadiah-hadiah.”²⁴²⁹

Hadhrat Mu’adz bin al-Harits memiliki empat istri yang nama-namanya sebagai berikut: Habibah binti Qais (حبيبة بنت قيس بن زيد بن عامر بن سواد بن ظفر) yang terlahir seorang putra darinya bernama Ubaidullah (عبيد الله). Istri kedua adalah Ummul Harits binti Sabrah (أم الحارث بنت سبرة بن رفاعة بن الحارث) darinya terlahir Harits (الحارث), Auf (عوف), Salma Ummu Abdillah (وهي أم عبد الله) dan Ramlah (رملة). Istri yang ketiga adalah Ummu Abdillah binti Numair (أم عبد الله بنت نمير بن عمرو بن علي من جهينة) darinya lahir Ibrahim (إبراهيم) dan Aisyah (عائشة). Istri keempat adalah Ummu Tsabit Ramlah binti Harits (أم ثابت. وهي رملة بنت الحارث بن ثعلبة) darinya lahir Sarah (سارة).²⁴³⁰

Allamah Ibnu Al-Atsir menulis berbagai pendapat dalam bukunya Usdul Ghabah berkenaan dengan kewafatan Hadhrat Mu’adz, sebagai berikut: وَقِيلَ: إِنَّ مَعَاذًا بَقِيَ إِلَى زَمَنِ عَثْمَانَ، وَقِيلَ: إِنَّهُ جَرِحَ بِبَدْرٍ، وَعَادَ إِلَى الْمَدِينَةِ. Menurut satu pendapat, Hadhrat Mu’adz (ra) terluka pada perang Badr. Sepulangannya ke Madinah beliau wafat disebabkan luka-luka tadi.

Menurut pendapat lain, beliau wafat sampai masa kekhalifahan Hadhrat Usman.

Menurut pendapat lainnya, beliau terus hidup sampai masa kekhalifahan Hadhrat Ali. وتوفي معاذ بن الحارث بعد قتل عثمان أيام حرب علي ومعاوية Beliau wafat ketika terjadi peperangan antara Hadhrat Ali dan Hadhrat Muawiyah. Perang yang dimaksud ialah perang Shiffin. Perang Shiffin terjadi pada tahun 36 atau 37 Hijriyah (sekitar 656 atau 657 Masehi). Hadhrat Mu’adz berperang dengan berada di pihak Hadhrat Ali.”²⁴³¹

Mengenai kewafatannya terdapat beragam riwayat. Dari itu dapat diketahui bahwa beliau berumur panjang. Begitu juga jika dilihat dari anak-anak dan para istri beliau, maka beliau adalah orangnya.

2428 Tafsir-e-Kabir, Vol. 7, p. 101 (101 صفحه جلد 7 تفسیر کبیر).

2429 Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 192, Mu’az bin al-Harith bin Rifa’ah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (حضرت معاذ بن الحارث بن رفاعة). دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2003ء.

2430 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa’d (845 CE), Vol. 3, pp. 373374-, Mu’az bin al-Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الكبرى الجزء الثالث صفحه 373 – 374 “حضرت معاذ بن الحارث”). دار الكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء.

2431 Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 191, Mu’az bin al-Harith bin Rifa’ah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (حضرت معاذ بن الحارث بن رفاعة). (دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2003ء); Al-Isti’ab, Vol. 3, pp. 14091410-, Mu’adh bin Afraa, Dar-ul-Jeel, Beirut (1410-1409 صفحه الثالث الإصحاب الجزء الثالث صفحه 1410-1409). (دار الجبل بيروت).

Veteran perang Badr yang masih hidup pada zaman Khalifah ‘Ali bin Abi Thalib umumnya memihak Hadhrat ‘Ali saat berperang di Shiffin menghadapi Amir Muawiyah.

Setelah ini saya akan sampaikan dzikr-e-khair atas kewafatan Yth Rana Na'imuddin Sahib bin Mukarram (Yth.) Fairuzuddin Munshi Sahib (رانا نعيم الدين صاحب ابن مكرم فيروز دين منشى صاحب). Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau sakit cukup lama dan sering masuk rumah sakit karena keluhan beragam penyakit. Dokter pun pernah mengatakan bahwa ini adalah kali terakhir, namun Allah ta'ala menurunkan karunia-Nya lalu beliau sembuh. Ketika beliau telah sembuh dan mampu berjalan, beliau biasa datang ke mesjid. Penyakit terakhirnya itu terbukti ganas dan menyebabkan kewafatan beliau.

Berdasarkan dokumen Rana sahib lahir pada tahun 1934. Berdasarkan riwayat lainnya ada yang mengatakan tahun 1930 atau 1932. Namun berdasarkan dokumen resmi beliau lahir pada tahun 1934. Menurut itu beliau tutup umur pada usia 86 tahun. Pertama kali jemaat masuk ke dalam keluarga beliau melalui ayahanda beliau Ferozuddin sahib yang baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihi salaam melalui surat.

Paska perpisahan India dan Pakistan, awalnya beliau pindah ke Lahore-Pakistan lalu pada tahun 1948 pindah ke Rabwah. Setelah itu beliau memersempahkan diri untuk Furqan Batalyon. Setelah itu Hadhrat Khalifatul Masih kedua (ra) mengutus beliau ke dekat Mirpurkhas untuk mengurus tanah. Beliau tinggal beberapa tahun di sana. Beliau sudah lama masuk nizam alwasiyat yakni tahun 1951. Istri beliau bernama Sarah Parwin, cucu sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) bernama Daulat Khan Sahib.

Jejak pengkhidmatan beliau berdasarkan data yang dimiliki kantor yakni berdasarkan penugasan kantor pengamanan khusus Rana Sahib ditetapkan sebagai petugas cadangan pada tanggal 3 Agustus 1954. Sejak itu dari tahun November 1955 s/d 11 Mei 1959 sebagai bodyguard dalam pengamanan khusus. Ketika Hadhrat Khalifatul Masih kedua biasa berkunjung ke Nakhlah Jabah untuk pengerjaan tafsir dan saat itu beliau Ra biasa tinggal selama berbulan-bulan di sana, almarhum Rana Shab juga ikut serta untuk penjagaan dan mengurus diesel generator listrik. Kawasan ini kecil, almarhum juga bertugas sebagai *security* (bidang keamanan) di sana.

Menurut data di kantor alwasiyat, pada tahun 1978 beliau berhenti bertugas di bagian pengamanan. Selanjutnya beliau pergi ke Harpah daerah Sahiwal. Setelah itu beliau berkhidmat sebagai khadim mesjid. Saat itu pada bulan oktober 1984 penentang menyerang Masjid Baituz Zikr Sahawal dan saat itu beliau bertugas melakukan penjagaan di sana. Ketika terjadi penyerangan di sana, almarhum menanggapi serangan. Mereka memejahijaukan 11 orang Ahmadi termasuk Rana Sahib yang karena hal itu Almarhum mendapatkan kehormatan masuk penjara dari tahun 1984 sampai 1994.

Bukannya memproses para penyerang justru polisi malah memejahijaukan ke-11 orang Ahmadi ini dan menghukumnya. Kasus tersebut dipindahkan ke pengadilan militer yakni pengadilan khusus pada masa Zia ul Haq dimana pada 16 februari 1985 dimulai sesi mendengar (*hearing*) dan berlangsung sampai tanggal 1 juni 1985.

Jumlah semua Ahmadi yang dikasuskan adalah 11 orang namun di kemudian hari tinggal 7 orang yang salah satunya adalah Rana Sahib yang putusannya ditunda. Yang keempat orang, dua diantaranya pindah keluar negeri, dua orang lagi dibebaskan. Sementara yang 7 orang putusannya ditunda. Kemudian, pengadilan tersebut yakni pengadilan militer khusus menetapkan hukuman mati bagi Ilyas Munir dan Rana sahib. Selebihnya yang 5 orang ditetapkan hukuman penjara 25 tahun. Alhasil, setelah dilakukan banding atas putusan tersebut pengadilan Lahore membebaskan mereka pada bulan maret 1994 dan setelah lengkapnya dokumen, tanggal 19 Maret 1994 beliau resmi bebas. Dengan demikian mereka mendapatkan kehormatan untuk bersabar di penjara selama sembilan setengah tahun.

Para penentang mengajukan banding ke supreme court (Mahkamah Agung) atas putusan pembebasan mereka di high court (Pengadilan Tinggi). Itu pun dimulai pada bulan Mei 2013. Namun tidak ada prakarsa untuk melakukan sesi mendengarkan dan mereka berdua sudah berada di luar negeri dan sampai saat ini kasus tersebut tertunda.

Selama dipenjara, beliau mendapatkan siksaan dari polisi. Secara khusus diupayakan supaya beliau memberikan keterangan karena beliau bertugas sebagai pengawal khalifah. Polisi mengatakan, "Khalifah telah mengutusmu melakukan tugas untuk memukul umat Islam." Setelah beliau terbebas dari persidangan itu tahun 1994 beliau pindah ke London dan di sini pun beliau terus melakukan tugas pengawalan dan dari sisi umur, beliau sudah terlampaui.

Pada tahun 2010 putri sulung beliau wafat beberapa hari berikutnya istri beliau menyusul wafat. Beliau pernah bertanya kepada saya (Hudhur V atba), “Tampak sulit untuk pergi ke Pakistan saat itu.” Namun, saya katakan kepada beliau untuk berangkat dan segera kembali. Beliau pergi dan beberapa hari kemudian pulang kembali ke UK.

Keluarga yang ditinggalkan diantaranya, seorang putra dan 4 putri. Putra beliau Rana Wasim adalah Waqif Zindegi yang bertugas di kantor private sekretary UK. Keempat putri beliau menetap di UK.

Putra beliau menulis, “Ayah selalu memberikan pelajaran kepada kami untuk selalu menjalin hubungan dengan Khilafat dan segala sesuatu berhubungan dengan khilafat. Beliau adalah wujud yang taat setia kepada khilafat. Ayah menuturkan, ‘Ketika melakukan tugas dan melihat khalifah, saya merasa muda lagi. Ini jugalah yang menjadi rahasia kesehatan saya yakni seusia ini pun saya masih pergi bertugas, jika tidak saya sudah harus terlentang di carpaiy (tempat duduk berbentuk segi empat seperti ranjang dan bisa untuk rebahan).’

Almarhum sangat disiplin waktu, beliau selalu bersiap 2 atau 3 jam sebelum pergi melaksanakan tugas. Jika saya katakan kepada ayah, ‘Waktu masih banyak, Ayah.’

Ayah menjawab, ‘Memangnya kenapa? Duduk di rumah pun mau apa?’”

Seorang dokter bernama Hisyam, menulis, “Ketika saya membaca dokumen beliau saya merasa heran orang yang sudah seumur beliau dengan penyakit seperti itu biasanya hanya bias diam saja dirumah atau ditempatkan di panti jompo. Namun almarhum masih berjalan kesana-kemari dan almarhum selalu mengatakan, inilah yang menjadi rahasia kesehatan saya yakni saya datang untuk berada bersama khalifah dan bersahabat dengannya.”

Putra beliau menulis, “Saya sering memijat ayah. Suatu hari ketika saya tengah memijat kaki beliau dan sampai pada bagian dekat lutut beliau, beliau bersuara. Saya pun bertanya, ‘Ada apa ayah?’

Beliau menjawab, ‘Tidak apa-apa.’

Saya berkali-kali meminta ayah menjelaskan penyebab rasa sakit itu, ayah menjawab, ‘Itu rasa sakit sewaktu di penjara.’

Almarhum senantiasa memperlihatkan kesabaran. Ketika beliau disiksa di penjara dengan cara yang zalim, beliau bersabar dalam menghadapinya. Begitu pun setelah keluar dari penjara standar kesabaran beliau tetap tinggi. Ketika tidak sehat, beliau tidak menceritakannya kepada orang lain, melainkan sering mengatakan, ‘Saya baik-baik saja.’

Bagaimana tolok ukur ketaatan beliau kepada khilafat?

Dikatakan oleh putra beliau, “Suatu kali saya tengah duduk bersama dengan ayah dan saya sering meminta ayah untuk menceritakan kisah-kisah. Suatu hari ayah bercerita, ‘Ketika Hadhrat Khalifatul Masih kedua berkunjung ke Jabah-Nakhlah untuk pengerjaan tafsir. Suatu ketika Hudhur marah kepada saya dan bersabda, “Pergi ke Masjid dan beristighfarlah di sana.”’

Saya pergi ke masjid yang saat itu kecil ukurannya. Saya beristighfar di halaman Masjid sambil duduk. Tidak lama kemudian datang angin kencang disertai hujan, namun saya tetap diam di tempat dan terus beristighfar.

Setelah berlangsung cukup lama dan salah satu bagian atap masjid pun ada yang terbang, Hudhur bersabda, ‘Kemana Naim?’

Beberapa orang datang ke Masjid untuk mencari saya, berkata, ‘Hudhur memanggilmu.’ Ketika saya hadir ke hadapan Hudhur, Hudhur bersabda: ‘Saya tahu bahwa kamu pasti sedang duduk di sana, pergilah, saya sudah memaafkanmu.’”

Putra beliau mengisahkan, “Ketika Hudhur kedua mulai menulis tafsir, saat itu ayah mendapatkan kesempatan untuk mengkhidmati Hudhur. Ayah selalu menceritakan kebahagiaan akan hal itu. Kebiasaan beliau adalah menceritakan kisah-kisah yang membahagiakan namun kisah yang menyedihkan tidak diceritakannya.”

Selanjutnya menulis perihal kelebihan beliau, “Almarhum adalah seorang ayah yang pengasih dan kawan yang baik. Setelah mewakafkan hidup, almarhum mengatakan bahwa waqaf saya telah diterima.

Suatu hari almarhum mengatakan, ‘Ini merupakan tanggung jawab besar, jagalah wakaf kita dengan membiasakan taubat dan istighfar. Jika ada yang menyakiti, diam saja jangan berdebat, serahkanlah segala

sesuatu pada Allah ta'ala. Bersabarlah dan jangan pernah tinggalkan kesabaran. Allah ta'ala bersama orang-orang yang sabar.'

Almarhum biasa memberikan nasihat kepada saya layaknya teman. Istri saya yang juga merupakan menantu almarhum, selalu diperlakukan seperti teman oleh almarhum, bahkan lebih dari anak-anak perempuan beliau sendiri.

Almarhum pernah menceritakan satu kejadian kepada saya, almarhum pernah mendapatkan tugas untuk mengkhidmati Hadhrat Amma Jaan. Ketika almarhum berwasiat, beliau pun menasihati kepada kerabat lainnya untuk berwasiat. Almarhum sangat disiplin dalam candah, biasa membayar candah pada tanggal pertama setiap bulannya setelah itu baru untuk pengeluaran yang lainnya. Almarhum biasa membantu banyak orang secara diam-diam, tidak pernah menceritakannya kepada orang lain. Putri-putri beliau menceritakan, jalinan ayah dengan khilafat membuat kami cemburu. Kecintaan beliau pada khilafat memenuhi seluruh nadi beliau. Ketika menceritakan perihal Khalifah, mata beliau berkaca kaca."

Mengenai sikap hormat terhadap atasan, seorang putri beliau menulis, "Suatu kali kami semua bersama dengan ayahanda sedang duduk di kantor Private Secretary untuk mulaqat dan menunggu dipersilahkan masuk. Tiba-tiba kami melihat ayah kami berdiri dengan sikap siaga seperti layaknya sedang bertugas. Kami merasa heran mengapa beliau tiba-tiba seperti itu. Ketika saya sedikit mendongakkan kepala maka nampak Naib Officer/Afsar Hifazat [Deputy Head of Security – Wakil kepala bidang keamanan] datang ke kantor untuk suatu pekerjaan atau datang untuk bertugas, untuk menghormati beliau lantas ayah saya berdiri. Selama atasan beliau tersebut ada di sana, beliau tetap berdiri. Ketika atasan beliau itu keluar barulah beliau duduk kembali. Ini adalah peristiwa yang berlangsung hanya beberapa menit, namun kami telah diajarkan banyak hal. Sepanjang umur kami selalu dinasihati bahwa jika ingin mengambil faedah dari kehidupan ini maka jalinlah hubungan sedemikian rupa dengan khilafat sebagaimana besi melekat dengan magnet."

Selanjutnya putri beliau melanjutkan, "Ketika beberapa hari yang lalu ayahanda memberikan 'iidii (yakni hadiah berupa sejumlah uang yang diberikan ketika ied) kepada kami empat bersaudara dan juga ipar beliau, kami mengatakan, 'Ayah! Sekarang ini Ramadhan saja belum mulai.' Beliau berkata, 'Waktu tidak ada yang tahu, janganlah menunda-nunda untuk memenuhi kewajiban kita', dan demikianlah beberapa hari sebelum kewafatannya beliau masih sempat memberikan 'iidii kepada anak-anaknya."

Menantu beliau mengatakan, "Beliau sangat memperhatikan saya. Beliau selalu menasihati saya seperti layaknya ayah sendiri. Ketika ayah kandung saya wafat, maka beliau mengatakan kepada putera beliau, 'Kalian berdua pergilah ke Pakistan dan ikut sertalah dalam pemakamannya.'"

Selanjutnya menantu beliau tersebut menulis, "Di malam hari, jam berapa pun saya terbangun, saya selalu melihat beliau sedang shalat. Beliau sangat mencintai Khilafat. Setiap orang kurang lebih menuliskan hal ini. Jalinan kesetiaan beliau dengan khilafat sangat luarbiasa dan selalu mengatakan bahwa, 'Berkat doa-doa dari Khalifah-lah saya bisa bertahan di penjara dan berkat doa-doa Khalifah pulalah saya bisa di sini sekarang.'"

Beliau juga mengatakan, 'Surat penjatuhan hukuman mati yang ditandatangani oleh pemimpin negeri ini, dikarenakan doa-doa dari Khalifah, surat itu tidak tahu entah kemana.'" Tn. Rana telah menjadi tanda yang hidup di hadapan dunia.

Putri beliau Abidah mengatakan, "Almarhum selalu menasihati putera-puteri kami untuk selalu menjalin hubungan yang erat dengan Allah Ta'ala dan khilafat. Almarhum mengatakan bahwa dalam hal ini lah terdapat kesentosaan kalian. Almarhum selalu menasihati untuk membaca Al-Qur'an serta dawam dalam shalat dan tahajud.

Saya tidak pernah melihat dalam hidup saya beliau pernah meninggalkan shalat tahajud. Bagi kami beliau adalah khazanah doa-doa, sangat mengkhidmati tamu dan sangat memperhatikan kerabat yang berkekurangan. Beliau secara dawam membayarkan candah almarhum ayah, ibu dan istri beliau. Saya melihat dan mendengar beliau selalu membacakan satu syair ini berikut dengan suara yang lantang,

هو فضل تیرا یا رب یا کوئی ابتلا ہو
راضی ہیں ہم اسی میں جس میں تری رضا ہو

Ho fazl tera ya Rabb ya koi ibtala ho –

Razi hain ham ussi me jis me teri raza ho

‘Baik dalam keadaan peroleh karunia Engkau, wahai Rabb (Tuhan), atau dalam ujian

‘Dalam keadaan suka hatilah kami ini bersama atas kehendak Engkau.’

Putri beliau mengatakan, “Setelah kewafatan ibunda, beliau sangat memperhatikan kami semua dan juga memperlakukan para menantu perempuan beliau lebih daripada kepada puteri-puteri beliau sendiri. Ketika membawa barang apa pun atau ketika membagikan ‘iidii, maka pertama beliau memberikannya kepada menantu perempuan beliau, baru kemudian kepada kami semua puteri-puterinya. Beliau selalu mengatakan, ‘Ketika membawa puteri seseorang ke rumah saya, maka ia harus lebih diperhatikan. Saya harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah Ta’ala.’”

Seorang putri Almarhum menulis, “Pada hari-hari penuh cobaan yang beliau jalani di penjara, beliau betul-betul menjalaninya dengan ridho atas ketetapan Allah Ta’ala, kecintaan terhadap agama dan kecintaan terhadap khilafat. Jangankan mengeluh, mengaduh pun kami tidak pernah mendengarnya. Beliau tidak pernah menunda-nunda shalat dan tahajud. Dalam keadaan sakit pun beliau tidak pernah kosong *dalam shalat dan tahajud*. Dikarenakan kerasnya kehidupan di penjara beliau menderita sakit ginjal, yang di masa-masa akhir hidup beliau menyerang dengan hebatnya. Kesulitan bernafas dan keluhan-keluhan lainnya juga menyertai, namun kami tidak pernah mendengar sepatah kata pun keluar dari mulut beliau yang menunjukkan kegelisahan. Selain kalimat *alhamdulillah*, kami tidak mendengar kalimat lain yang terucap dari mulut beliau.”

Kemudian seorang putri almarhum menuturkan, “Almarhum pernah mengatakan, ‘Saya telah berusia lanjut. Usia saya 77-78 tahun. Waktu tidak ada yang tahu. Ketika saya sudah tidak ada atau sudah meninggal, bawalah jenazah saya ke Pakistan.’

Almarhum juga mengatakan kepada puteri-puterinya, ‘Saya telah menyimpan uang untuk biaya tiket kalian semua, supaya ketika kalian harus membawa jenazah saya, kalian tidak meminta kepada suami kalian. Berangkatlah dengan uang ayah kalian bersama jenazahnya.’”

Dikarenakan situasi sekarang ini jenazah beliau belum bisa dibawa. Sementara ini jenazah beliau telah dikuburkan, jika telah terbuka kesempatan maka sesuai dengan keinginan almarhum akan diusahakan untuk mengirimkan jenazah beliau ke Pakistan.

Sepupu beliau Tn. Rana Bashir yang ada di Rabwah dan bekerja di Tahir Hospital mengatakan, “Saya beberapa kali berkesempatan bertemu dengan beliau ketika masa-masa beliau di penjara. Ketika kami pergi ke penjara membawa keperluan-keperluan untuk beliau, kami merasa khawatir, dan beliau sering menasihati kami bersabar dan berdoa. Beliau adalah seorang suci yang memiliki keluhuran dan sosok yang sangat penyabar.”

Demikian juga seorang keponakan beliau yang perempuan menulis, “Hingga tahun 1980 beliau tinggal di Qasr-e-Khilafat (komplek di mana Khaifah-e-waqt tinggal) dan ketika kami pergi ke Jalsah dan terkadang beberapa orang kerabat dan kawan kami yang ghair Ahmadi pun turut serta. Paman kami (yakni almarhum) mengatakan kepada istrinya, ‘Selalu perhatikanlah para tamu, jangan sampai ada kesulitan ketika makan atau tidur. Jika kekurangan tempat, beliau membawa anak-anak beliau pergi ke gudang atau dapur kemudian tidur di sana. Sedangkan untuk tidur para tamu beliau tempatkan di ruangan yang bagus, baik itu di kamar atau beranda. Almarhum mengatakan, ‘Mereka ini adalah para tamu Hadhrat Masih Mau’ud (as), jangan sampai mereka merasakan ketidaknyamanan.’”

Seorang keponakan beliau menuturkan, “Saya pergi ke penjara untuk menemui beliau. Saya menanyakan mengenai kabar beliau dan ingin mendengar mengenai kejadian tersebut, maka dengan penuh ghairat beliau mengatakan, ‘Dalam keadaan apa pun kalimah (tauhid) harus dijaga, tidak peduli nyawa sekalipun yang menjadi taruhnya.’”

Keponakan beliau tersebut mengatakan, “Saya merasakan kalimat ini bukanlah berasal dari seorang manusia, ini adalah suara malaikat. Beliau seorang Muslim Ahmadi yang sangat pemberani, penjaga kalimah tauhid, serta pecinta Khilafat.”

Kemudian beliau mengatakan, “Ketika saya pindah dari Belgia ke London, sesampainya di sini almarhum mengatakan kepada saya, ‘Kamu harus menjalin kedekatan dengan khilafat. Jika kamu datang

ke sini karena khilafat, lantas kamu tidak menaati dan melaksanakan setiap sabda Khalifah, maka tidak ada faedahnya.”

Almarhum juga mengatakan, ‘Laksanakanlah shalat secara dawam dan ketika menghadapi suatu masalah, bukannya merasa takut atau cemas, senantiasa bersujudlah di hadapan Allah Ta’ala.’ Beliau sangat membenci kedustaan dan kemunafikan. Beliau sangat memperhatikan tugas-tugas beliau. Terkadang ketika keadaan kesehatan beliau sedang memburuk, keluarga meminta beliau untuk beristirahat, namun beliau selalu mengatakan, ‘Tidak, saya baik-baik saja. Ini adalah hari-hari bonus yang saya dapatkan di masa tua saya. Berikan saya kesempatan untuk berkhidmat.’”

Tn. Ilyas Munir yang merupakan teman beliau ketika di penjara menulis, “Saya melewati sebagian dari hidup saya bersama Tn. Rana. Ketika di saat-saat perpisahan terakhir ini saya tidak bisa melihatnya, hati saya sangat gelisah. Saya melewati masa tahanan dengan Tn. Rana selama sepuluh tahun. Satu hari pun saya tidak pernah melihat beliau patah semangat. Sampai-sampai ketika tentara menyampaikan kepada beliau perintah hukuman mati yang kejam dan keji dari Diktator, maka beliau mendengarkan dan menerimanya dengan gembira. Almarhum memiliki banyak anak dan semuanya masih kecil, almarhum tidak mempunyai mata pencaharian yang istimewa, namun bertawakal kepada Allah Ta’ala. Almarhum sangat bersemangat dalam mengkhidmati agama dan memikirkan kehormatan Jemaat, dan ketika sedang merasa khawatir beliau akan mengatakan, ‘Niat mereka sangat berbahaya, hanya Allah Ta’ala lah yang bisa melindungi kita dari mereka.’ Kemudian Allah Ta’ala pun melancarkan segala urusan beliau. Pernikahan puteri-puteri beliau pun dilaksanakan ketika beliau sedang dalam masa tahanan.”

Tn. Ilyas Munir menulis dan menjelaskan secara singkat mengenai peristiwa yang terjadi tersebut, “Ketika para penentang menyerang Masjid dan mulai melecehkan kalimat syahadat, ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits, saya tidak bisa melupakan pemandangan yang tampak pada peristiwa itu. Saya mendengar almarhum menantang dengan suara yang lantang, ‘Siapa kamu yang telah berani menghapus kalimat (syahadat)?’ beliau mengulangi perkataan ini dua kali.”

Tn. Ilyas mengatakan, “Sebelumnya saya tidak pernah mendengar beliau berbicara bahasa urdu, namun waktu itu almarhum berbicara dalam bahasa urdu dan berbicara dengan suara yang begitu lantang. Beliau sendirian memaksa 30-40 orang penyerang itu bersembunyi di sudut-sudut Masjid dan kemudian mereka melarikan diri.

Beliau tidak hanya melakukan ini dengan sangat berani, bahkan ketika polisi bertanya, ‘Siapa yang telah melakukan penembakan ini?’

Tanpa merasa ragu sedetik pun beliau maju dan berkata, ‘Saya-lah yang telah melakukannya.’

Setelah itu beliau disiksa dengan berbagai cara dan dipaksa untuk menyebutkan nama pengurus Jemaat yang memerintahkan beliau untuk melakukan itu. Namun, sosok yang pemberani ini tidak membiarkan sedikit pun bahaya menimpa pengurus Jemaat. Pada kenyataannya memang para pengurus pun tidak tahu kalau beliau memiliki pistol pribadi.

Kemudian di hadapan pengadilan yang merupakan pengadilan militer pun beliau tidak terpengaruh oleh tekanan dalam bentuk apa pun. Secara lisan maupun tulisan dengan lugas dan berani beliau mengakui bahwa beliau lah yang melakukan penembakan. Dan berkat keberanian, kejujuran serta semangat untuk menjaga wibawa Jemaat ini lah Allah Ta’ala telah memberikan kehormatan dan kesuksesan kepada beliau hingga akhir hayatnya, dan hingga nafasnya yang terakhir, beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat dengan khilafat.”

Kemudian Tn. Ilyas Munir menulis, “Ketika dalam masa tahanan, pada masa itu khotbah Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi’ (rh) belum biasa disiarkan lewat MTA, melainkan dikirimkan secara rutin melalui tulisan. Ayah beliau biasa membawakan materi khotbah Hudhur. Tn. Rana kemudian mengajak saya duduk bersamanya dan meminta saya untuk membacakan khotbah. Selama kami tinggal di ruangan terpidana hukuman mati di mana kami tinggal di ruangan yang terpisah, pada masa itu ketika ruangan dibuka beberapa saat untuk mengumpulkan kami, jeda waktu untuk berkumpul tersebut kami gunakan secara khusus hanya untuk menyimak khotbah dan kami menyimak khotbah dengan penuh perhatian.

Tn. Ilyas Munir melanjutkan, “Shalat yang bisa dilaksanakan secara berjama’ah maka secara rutin almarhum laksanakan secara berjama’ah. Bahkan ketika di penjara almarhum juga biasa memanggil para

Ahmadi lainnya untuk shalat berjama'ah. Pada bulan Mei, Juni, Juli kami menjalani hari-hari puasa Ramadhan yang sangat sulit di dalam penjara, dan yang terhormat Tn. Rana meskipun sudah berusia lanjut dan terdapat kesulitan-kesulitan dalam penjara, Almarhum tetap melaksanakan puasanya sebulan penuh. Almarhum memperlihatkan semangat dan ketabahan yang luar biasa dan beliau menghadapi setiap keadaan dengan penuh kegembiraan. Ketika disampaikan mengenai vonis hukuman mati pun beliau menjalani masa itu dengan penuh ketabahan dan kualitas keberanian beliau ini dirasakan juga oleh orang-orang ghair Ahmadi.

Tn. Ilyas Munir menuturkan, “Setelah mendapatkan perintah hukuman mati yang juga ditandatangani oleh Presiden, seorang sipir penjara mendatangi Tn. Rana Na'imuddin dan berkata, 'Hei orang tua! Lihatlah betapa anehnya orang-orang Ahmadi ini, mereka sudah mendapatkan tanggal untuk eksekusi hukuman mati dan mereka telah sampai pada akhir dari hidupnya, namun tidak nampak pengaruh apa-apa pada raut wajah mereka dan tidak ada perubahan, sedikit pun tidak nampak kegelisahan.' Sisir itu berbicara panjang lebar.

Tn. Rana mengatakan, 'Saya mengerti bahwa sipir itu tidak menyadari siapa saya.'

Ketika sipir itu selesai berbicara, maka Tn. Rana bertanya kepadanya, 'Apakah kamu melihat ada perubahan pada ekspresi wajah saya?'

Sisir itu menjawab, 'Tidak.' Sisir itu kemudian tercengang menyadari bahwa Tn. Rana juga adalah seorang Ahmadi dan termasuk diantara mereka.”

Terakhir saya akan membacakan sepucuk surat dari Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rha) yang ditujukan kepada Tn. Rana Na'imuddin pada September 1986. Sebagian isinya sebagai berikut, “Surat anda yang penuh keikhlasan telah saya terima. Anda telah berdiri di atas keimanan yang kokoh. Hal ini patut dibanggakan. Para kekasih Allah Ta'ala harus melewati jalan-jalan kesulitan semacam ini sebelum meraih *maqom* (kedudukan) yang tinggi. Saya merasa iri dengan karunia yang anda semua dapatkan. Pohon dikenal dari buahnya. Anda semua adalah cabang-cabang hijau dan bebuahan ranum dari pohon Hadhrat Masih Mau'ud (as). Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan anda semua. Para anggota Jemaat selalu mendoakan, saya pun berdoa untuk anda. Saya berharap anda pun mendengar nazm terbaru saya yang di dalamnya terdapat salam dan pesan pengharapan bagi anda dan orang-orang yang mukhlis seperti anda. Semoga Allah Ta'ala menolong anda dengan para malaikat-Nya dan menganugerahkan keselamatan dari cengkeraman musuh. Semoga Allah Ta'ala bersama anda.” Ini lah surat yang ditulis oleh Khalifah Ar-Rabi' (rh) untuk Tn. Rana.

Tn. Mubarak Sidiqi menuturkan, “Suatu kali saya berbincang dengan beliau mengenai masa-masa tahanan dan kesulitan-kesulitan yang dialami selama di penjara. Beliau pun tersenyum dan mengatakan, 'Kehidupan kita para Ahmadi telah diwaqafkan untuk Allah Ta'ala dan Rasul-Nya serta untuk ketaatan kepada Khalifah-e-waqt. Oleh karena itu, saya tidak pernah merasakan suatu kesulitan sebagai suatu kesulitan. Dalam segala keadaan saya selalu ridho dengan keridhoan Allah Ta'ala.'

Sungguh, beliau hingga akhir hayatnya ridho terhadap keridhoan Allah Ta'ala. Ketika ditanya mengenai kabar, saya pun menanyakan kabar kepada beliau, beliau selalu menjawab alhamdulillah. Ketika beliau pulang dari rumah sakit mengatakan, 'Kabar saya sangat baik', bahkan selain itu beliau pun mendoakan saya.”

Sebagaimana telah saya sampaikan, seorang Dokter mengatakan bahwa orang yang sakit seperti ini, yang mana kakinya bengkok, biasanya orang itu tidak bisa pergi keluar rumah. Namun beliau datang untuk bertugas dan berdiri. Dokter merasa heran akan hal ini. Dokter mungkin merasa heran, namun ia tidak tahu bahwa di dalam diri Almarhum terdapat suatu ghairat, kecintaan terhadap Khilafat, semangat untuk senantiasa dekat dengan khilafat yang membawa Almarhum datang ke mesjid. Saya melihat wajah beliau senantiasa penuh ketentraman dan nampak kecintaan terhadap khilafat. Semoga Allah Ta'ala memperlakukan beliau dengan cinta dan kasih sayang di alam akhirat dan memberikan tempat kepada Almarhum diantara hamba-hamba yang Dia kasih.

Saya (Hudhur atba) mengenal Almarhum sejak masih masa kanak-kanak. Sebagaimana telah disampaikan ketika Almarhum di Jabah Nakhlah bersama Hadhrat Khalifatul Masih Ats-tsani (ra). Pada waktu itu ketika musim panas saya pun pergi ke sana untuk beberapa hari. Pada waktu itu pun sikap beliau

terhadap saya begitu penuh kasih sayang dan setelah saya menjadi Khalifah coraknya menjadi berbeda. Sebagaimana kisah-kisah kesetiaan terhadap Khilafat yang telah kita dengar, hal tersebut nampak pada diri beliau setiap saat.

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk mengikuti jejak langkah ayah mereka dengan kesetiaan. Dikarenakan keadaan sekarang ini saya tidak bisa mengimami shalat jenazah beliau, dikarenakan adanya *restrictions* (pembatasan-pembatasan) dari pemerintah. Sangat disayangkan. Insya Allah, di lain kesempatan saya akan memimpin shalat jenazah gaib beliau.

Terakhir, saya ingin menyampaikan lagi mengenai wabah yang tengah terjadi akhir-akhir ini, bahwa ada beberapa Ahmadi yang sakit, doakanlah mereka. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesembuhan yang sempurna kepada semuanya dan memberikan taufik bagi kita untuk berjalan di atas jalan-jalan keridhoan-Nya.

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik bagi kita untuk memenuhi hak-hak ibadah dan hak-hak hamba, serta segera menjauhkan musibah ini dari kita. Semoga Allah Ta'ala juga memberikan akal dan pemahaman kepada dunia, semoga mereka menjadi orang-orang yang mengenal Tuhan, beribadah kepada Allah Ta'ala dan memahami tauhid. Semoga Allah Ta'ala mengasihi semuanya.²⁴³²

2432 Al Fazl International, London, 8 May 2020, pp. 59- (الفضل انترنیشنل لندن، 08 منى 2020ء صفحہ 05 تا 09). Translated by The Review of Religions.
<https://www.alfazlonline.org/11/05/2020/17665/>; <https://www.alfazl.com/2020/05/08/17541/>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/17-04-2020/>;
<https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-04-17.html>

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 08 Mei 2020 (Hijrah 1399 Hijriyah Syamsiyah/Ramadhan 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada hari ini saya akan menyampaikan kisah seorang sahabat Badar bernama Hadhrrat Khabbaab Bin Aratt (حَبَّابُ بْنُ الْأَرَتِّ بْنِ جَدْدَلَةَ بْنِ سَعْدِ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ كَعْبٍ) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Banu Sa'd Bin Zaid. Ayahanda beliau bernama al-Aratt Bin Jandalah. Beliau dipanggil Abu Abdullah.

Sebagian berpendapat Abu Muhammad. Sebagian lagi menyebutnya Abu Yahya.

Pada zaman jahiliyah beliau dijadikan budak belian lalu dijual di Makkah. Beliau adalah budak belian milik Utbah Bin Ghazwan. Sebagian berpendapat bahwa beliau adalah budak belian milik Ummi Anmar Khazaiyah. Beliau pendukung Banu Zuhrah.

Beliau termasuk diantara sahabat yang baiat Islam di masa awal pada urutan keenam. Beliau juga termasuk awal yang menampakkan keislamannya yang sebagai akibatnya beliau mengalami penganiayaan yang kejam. Beliau baiat masuk Islam sebelum Rasul memasuki Darul Arqam untuk berdakwah.²⁴³³

Mujahid mengatakan, para sahabat yang paling dahulu menyatakan labbaik pada penda'waan Hadhrrat Rasulullah (saw) lalu memperlihatkan keislamannya adalah Hadhrrat Abu Bakar, Hadhrrat Khabbaab, Hadhrrat Suhaib, Hadhrrat Bilal, Hadhrrat Ammar, Hadhrrat Sumayyah ibunda Hadhrrat Ammar.

Lebih lanjut Mujahid mengatakan, "Allah Ta'ala telah melindungi Rasulullah (saw) dengan perantaraan paman beliau, Abu Thalib sedangkan Abu Bakar dilindungi oleh kaumnya."

Tampaknya penulis ini menulis menurut perspektifnya. Mungkin tidak terlintas di benaknya bahwa meskipun seperti yang ia tuliskan paman beliau, Hadhrrat Abu Thalib melindungi beliau, namun Rasulullah (saw) sendiri tidak aman dari tangan-tangan zalim kaum Musyrik Makkah begitu juga Hadhrrat Abu Bakar, sejarah menjadi saksi bahwa beliau pun dijadikan berbagai sasaran aniaya, bahkan Hadhrrat Abu Thalib juga.

Selanjutnya penulis [Usdul Ghaabah, yaitu Ibnu al-Atsir] mengatakan, "Hadhrrat Abu Bakr dan Rasulullah (saw) keduanya terlindungi, namun umat Muslim lainnya dipakaikan pakaian besi lalu dijemu dibawah terik matahari yang ekstrim dan seberapa yang Allah Ta'ala kehendaki mereka bersabar dari panasnya besi dan matahari. Sya'bi mengatakan bahwa Hadhrrat Khabbaab telah menampilkan kesabaran yang luar biasa, beliau menolak ancaman kaum Kuffar untuk berpaling dari Islam sehingga mereka meletakkan batu yang panas yang menyebabkan terkelupasnya kulit punggung beliau." Semua riwayat ini dari Usdul Ghaabah.²⁴³⁴

Dalam menjelaskan satu kisah Hadhrrat Khabbaab yang terjadi pada saat baiatnya Hadhrrat Umar, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin sebagai berikut: "Hanya beberapa hari setelah baiatnya Hadhrrat Hamzah (ra), Allah Ta'ala berikan kesempatan lagi kepada umat

2433 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 121-122, Khabbab bin al-Arat, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (صفحة 121-).
122); Al-Isabah Fi Tamayyuz al-Sahabah, Vol. 2, p. 221, Khabbab bin al-Arat Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (الاصابة في تمييز الصحابة جلد 2 صفحه 221 حَبَّابُ بْنُ الْأَرَتِّ بْنِ الْأَرَتِّ دار الكتب العلمية بيروت 1995ء).
Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 147, Khabbab bin al-Arat, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (الغابه في معرفة الصحابة جلد 2 صفحه 147 حَبَّابُ بْنُ الْأَرَتِّ بْنِ الْأَرَتِّ دار الكتب العلمية بيروت 2003ء).

2434 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 147, Khabbab bin al-Arat, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (الغابه في معرفة الصحابة جلد 2 صفحه 147 حَبَّابُ بْنُ الْأَرَتِّ بْنِ الْأَرَتِّ دار الكتب العلمية بيروت 2003ء).

Muslim untuk berbahagia dengan baiatnya Hadhrat Umar yang pada saat itu merupakan penentang keras Islam. Kisah baiatnya beliau pun sangat menarik.”

Pastinya banyak diantara kita yang sudah mendengar dan membaca kisah baiatnya beliau, namun kisah lengkap yang beliau tulis ini akan saya sampaikan karena penting berkenaan dengan sejarah beliau.

“Sifat keras sangat dominan dalam tabiat Hadhrat Umar, namun kebencian terhadap Islam telah membuat beliau semakin lebih garang lagi. Sebagaimana sebelum baiat, beliau sering menyiksa umat Muslim yang miskin dan lemah disebabkan karena baiatnya mereka. Namun setelah lelah menyiksa mereka dan mengetahui kecilnya harapan mereka akan kembali murtad, akhirnya terpikir oleh Hadhrat Umar, kenapa tidak lantas menghabisi penyebab kekacauan ini yakni yang ia maksud adalah Hadhrat Rasulullah (saw). Setelah berpikiran begitu, ia keluar rumah dengan membawa pedang untuk mencari Rasulullah (saw) (saw).

Melihat beliau membawa pedang telanjang, seseorang bertanya kepada beliau: ‘Umar! Hendak pergi kemana?’

Umar menjawab, ‘Saya mau menghabisi Muhammad (Saw).’

Orang itu berkata, ‘Apakah setelah membunuh Muhammad kamu akan selamat dari Banu Abdu Manaf (Keluarga besar asal Nabi)? Sebelum itu kamu cari tahu dulu perihal keluargamu sendiri, karena saudari dan adik iparmu telah masuk Islam.’

Mendengar itu, Hadhrat Umar langsung berbalik lalu pergi menuju rumah saudarinya. Setelah sampai didekat rumah adiknya, dari dalam rumahnya terdengar tilawat Al-Qur’an yang tengah di lantunkan oleh Hadhrat Khabbaab Bin Al Arat dengan merdu.

Mendengar itu Umar semakin naik pitam. Ia segera masuk ke rumah saudarinya. Seketika mendengar teriakan Umar, Hadhrat Khabbaab langsung bersembunyi dan saudari beliau, Fatimah bint al-Khaththab langsung menyembunyikan naskah-naskah Al Quran.

Hadhrot Umar masuk lalu berkata dengan suara keras, ‘Saya dengar kalian telah berpaling dari agama kalian?’

Setelah mengatakan itu Hadhrot Umar langsung menyerang suami saudarinya, Said Bin Zaid. Melihat itu Fatimah berusaha menyelamatkan suaminya, namun Fatimah pun terluka karenanya. Namun dengan penuh keberanian Fatimah mengatakan, ‘Ya Umar! Kami telah masuk islam, apapun yang ingin kamu lakukan, lakukanlah, kami tidak akan meninggalkan Islam.’

Hadhrot Umar berperangai keras, namun di balik tembok kerasnya itu terdapat seberkas rasa cinta dan kelembutan yang terkadang memperlihatkan coraknya. Setelah mendengar ucapan saudarinya yang penuh keberanian itu, Hadhrot Umar mengarahkan pandangan kepada saudarinya yang berlumuran darah. Pemandangan tersebut memberikan pengaruh yang khas pada Umar. Setelah sesaat diam, beliau berkata kepada saudari beliau, ‘Perlihatkan padaku kalam yang tengah kalian baca tadi.’

Fatimah berkata, ‘Saya tidak akan memperlihatkannya, karena kamu akan menghancurkannya.’

Umar menjawab, ‘Tidak! Tidak! Perlihatkanlah. Aku pasti akan kembalinya.’

Fatimah berkata, ‘Namun kamu dalam keadaan najis, sedangkan Al Quran harus disentuh dalam keadaan suci. Kalau begitu kamu mandi dulu, lalu akan aku perlihatkan.’”

Hadhrot Mirza Bashir Ahmad menulis, “Mungkin tujuan beliau juga adalah supaya emosi Umar menurun sehingga akan mampu untuk merenungkan dengan hati yang dingin. Ketika Umar selesai dari mandi, Fatimah mengeluarkan naskah Al-Quran dan meletakkannya di hadapan Umar. Umar memegang dan melihatnya ternyata itu adalah ayat-ayat permulaan surat Taha. Hadhrot Umar mulai membacanya dengan hati yang penuh dengan ru’b.

Setiap untaian kata merasuk kedalam fitrat beliau yang baik dan tengah menampilkan pengaruhnya. Ketika membaca sampai pada ayat, *إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي () إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَى () كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى ()* “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.” (Surah Ta Ha: V.15-16) Ketika Hadhrot Umar membaca ayat tersebut seolah olah mata beliau terbuka sehingga

fitrat yang tertidur tadi bangun sadarkan diri lalu spontan mengatakan, ‘Betapa menakjubkan dan sucinya firman ini.’

Setelah mendengar ucapan demikian, Hadhrat Khabbaab menampakan diri lalu memanjatkan puji syukur dan berkata, ‘Ini merupakan buah dari doa Rasulullah (saw) karena demi Tuhan kemarin saya dengar beliau memanjatkan doa, “Ya Allah berikan salah satu diantara Umar Bin al-Khaththab atau Umar Bin Hisyam yakni Abu Jahl kepada Islam.”’

Saat itu sungguh sulit bagi Hadhrat Umar untuk tetap tinggal di sana setelah membaca ayat tersebut dan setelah mengenal *maqom* (kedudukan) Hadhrat Rasulullah (saw) (saw). Beliau berkata kepada Khabbaab, ‘Beritahukan sekarang juga padaku alamat Muhammad (saw).’

Dalam keadaan bahagia sedemikian rupa sehingga beliau lupa untuk memasukkan pedang ke dalam sarungnya dan tetap memegangnya. Pada masa itu Hadhrat Rasulullah (saw) biasa tinggal di Darul Arqam. Khabbaab memberitahukan alamat Darul Arqam kepada Hadhrat Umar. Umar berangkat dan sesampainya di depan pintu lalu mengetuknya keras. Setelah mengintip melalui lubang pintu dan melihat Umar tengah memegang pedang didepan pintu, para Sahabat pun enggan membukakan pintu.

Namun Rasulullah (saw) bersabda: ‘Buka pintu!’

Hadhrot Hamzah yang saat itu tengah berada di sana pun berkata: ‘Buka saja pintunya. Jika ia datang dengan membawa iradah baik, itu lebih baik baginya. Namun jika tidak, demi Tuhan, aku akan tebas lehernya dengan pedangnya sendiri.’

Dibukalah pintu. Umar masuk dengan membawa pedang terhunus. Setelah melihatnya, Rasulullah (saw) maju lalu memegang kain bagian bawah baju Hadhrot Umar lalu menghentaknya dan bersabda: ‘Dengan maksud apa kamu datang kemari, wahai Umar? Demi Tuhan, aku melihat kamu tidaklah diciptakan untuk azab Tuhan.’

Umar berkata: ‘Saya datang ke sini untuk masuk Islam.’

Mendengar ucapan demikian, Baginda Nabi (saw) sangat bahagia lalu mengucapkan Allahu Akbar. Para sahabat pun meneriakkan Allahu akbar begitu kerasnya sehingga menggema di perbukitan Makkah.²⁴³⁵

(عَنْ خَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِّ قَالَ:) Hadhrot Khabbaab meriwayatkan, **شَكُونَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ** “Saya pernah menyampaikan keluhan penderitaan yang saya alami kepada Rasulullah (saw) dan saat itu beliau tengah berbaring di depan Ka’bah. Kami memohon kepada beliau, ‘Apakah tuan tidak akan memohon pertolongan bagi kami, apakah tuan tidak akan berdoa kepada Allah ta’ala untuk kami dalam penderitaan ini?’

Beliau (saw) bersabda, **كَانَ الرَّجُلُ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ يُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهِ، فَيَجَاءُ بِالْمِنْشَارِ، فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِأَثْنَتَيْنِ، وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَيُمَشِّطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ، مَا دُونَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ، وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَاللَّهُ لِيُتِمَّنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّكْبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتِ، لَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ أَوْ الذَّنْبَ عَلَى غَنَمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ** ‘Dahulu sebelum kalian, ada seorang yang disiksa, tubuhnya dikubur kecuali leher ke atas. Lalu diambil sebuah gergaji untuk menggergaji kepalanya, tetapi siksaan demikian itu tidak sedikit pun dapat memalingkannya dari agamanya. Ada pula yang disikat antara daging dan tulang-tulangunya dengan sikat besi, juga tidak dapat menggoyahkan keimanannya. Sesungguhnya, Allah akan meluaskan perkara ini sehingga setiap pengembara yang pergi dari Shana’a ke Hadramaut tiada takut kecuali pada Allah Ta’ala.’ (jarak antara

2435 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 157-159 (مأخوذ از سیرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزاده مرزا بشیر احمد صاحب ایم اے) (صفحة 157 تا 159). As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Malik bin Hishām, p. 253, Bābu Islāmi ‘Umar bin Al-Khaṭṭāb ra, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Ar-Rauḍul-Anf, By Imām Abul-Qāsim ‘Abdur-Raḥmān Suhailī, Volume 2, pp. 120-124, Bābu Dhikri Islāmi ‘Umar bin Al-Khaṭṭāb ra, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Muḥammad bin ‘Abdul-Bāqī Az-Zarqānī, Volume 2, p. 8, Bābu Islāmīl-Fārūq, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Terkait keislaman Hadhrot Umar (ra), ada berbagai riwayat, namun dalam hal ini, kita hanya mengambil riwayat yang terkenal dari para ahli Sirah (biografi). (Author/penulis Sirat Khataman Nabiyyin: Hadhrot Mirza Bashir Ahmad ra)

kedua kota tersebut adalah 216 mil. atau beliau bersabda, “kalian hanya takut serigala menerkam kambing-kambing kalian. Namun kalian tergesa-gesa, semua ini memerlukan kesabaran.” (Bukhari)²⁴³⁶

Dalam riwayat lain dikisahkan, Hadhrat Khabbaab meriwayatkan (: *عَنْ خَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِ قَالَ :*) “*سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مَضْطَجِعٌ تَحْتَ شَجَرَةٍ ، مُتَوَسِّدٌ رِدَاءَهُ تَحْتَ رَأْسِهِ ، فَصَرَفَ وَجْهَهُ ، حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا ، كُلُّ ذَلِكَ أَقُولُ لَهُ ، ثُمَّ جَلَسَ فِي الثَّلَاثَةِ فَقَالَ :*” Saya datang ke hadapan Rasulullah (saw), beliau saat itu tengah berbaring dibawah pohon, beliau meletakkan tangan di bawah kepala. Saya memohon: ؟ *وَاهَايَ رَسُولَ اللَّهِ (سَآ) ! أَطَآكُ تَآ نَآءَ كَآءِ أَكُؤَمِ أَذِّآءِ قَدْ خَشِآءِ أَنْ يَرُدُّنَا عَنْ دِينِنَا ؟* Wahai Rasulullah (saw)! Apakah tuan tidak akan mendoakan kami untuk menentang kaum yang mengenainya kami khawatir mereka akan memalingkan kami dari agama kami. : *رَسُولَ اللَّهِ (سَآ) مَآلِآءِ وَجْهَهُ دَآرَى سَآءَ بَآءَآءِ أَكُؤَمِ أَذِّآءِ قَدْ خَشِآءِ أَنْ يَرُدُّنَا عَنْ دِينِنَا ؟*” Rasulullah (saw) memalingkan wajah dari saya sebanyak tiga kali. Setelah saya menyampaikan hal itu untuk kali yang ketiga, Rasulullah (saw) bangkit dan duduk lalu bersabda: *أَيُّهَا النَّاسُ ، انْفُؤُوا وَاصْبِرُوا ، فَوَاللَّهِ إِنَّ كَآءَ الرَّجُلِ مَنَ الْمُؤْمِنِينَ قَبْلَكُمْ لِيُؤَضِعُ الْمُنْشَارُ عَلَى رَأْسِهِ فَيَشُقُّ بِأَثْنَيْنِ ، لَا يَرْتَدُّ عَنْ دِينِهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْبِرُوا ، فَإِنَّ اللَّهَ فَآءِحٌ وَصَآءِحٌ*” Wahai manusia! Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Demi Tuhan, sebelum kamu telah berlalu hamba-hamba beriman yang kepalanya digergaji sampai terbelah dua namun mereka tidak berpaling dari agama mereka. Bertakwalah kepada Allah, Allah Ta’ala akan membuka jalan bagimu dan membantumu.²⁴³⁷

Hadhrat Khabbaab meriwayatkan, *وَكَانَ لِي عَلَى الْعَآصِي بِنِ وَإِنِّ دِينَ فَاَتَيْتُهُ أَتَقَآضَاهُ ، فَقَالَ لِي* ‘Al-Ash bin Wail mempunyai hutang kepada saya sehingga saya datang kepadanya untuk menagihnya. Akan tetapi ia tidak mau membayarnya sampai berkata, *لَا أَقْضِيكَ حَتَّى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ* ‘Sebelum kamu meninggalkan agama Muhammad, tidak akan saya lunasi.’

Hadhrat Khabbaab berkata, *لَنْ أَكْفُرَ بِهِ حَتَّى تَمُوتَ ثُمَّ تُبْعَثَ* ‘Saya sekali-kali tidak akan meninggalkan agama Muhammad, sehingga engkau mati lalu dihidupkan lagi. Artinya, ‘Mustahil saya meninggalkannya.’

Ia berkata: kepadaku: *وَإِنِّي لَمَبْعُوثٌ مِّنْ بَعْدِ الْمَوْتِ فَسَوْفَ أَقْضِيكَ إِذَا رَجَعْتَ إِلَى مَالٍ وَوَالِدٍ* ‘Jika engkau jadi ke akhirat, maka saya mempunyai harta dan anak di sana, dan aya bayar nanti utangku dari harta itu disana. Saat ini saya tidak mau melunasinya.’

Maka turunlah firman Allah, (*أَطَّلَعَ الْغَيْبِ أَمْ آتَخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا*) (*أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتِينَ مَالًا وَوَالِدًا*) (*كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا*) (*وَنَرْتُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا*) (*أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتِينَ مَالًا وَوَالِدًا*) (*كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا*) (*وَنَرْتُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا*) Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak". Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah? Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya, dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.’ (Surah Maryam: 78-81)²⁴³⁸

Hadhrat Khabbaab bin Aratt ra adalah seorang pandai besi dan banyak membikin berbagai pedang. Hadhrat Rasulullah (saw) sangat menyayangi beliau dan biasa mengunjunginya dalam rangka mengikat tali silaturrahmi. Majikannya, [seorang perempuan bernama Ummu Anmar] demi mengetahui hal ini langsung mengambil besi panas dan meletakkan sebatang besi panas diatas kepala beliau. Hadhrat Khabbaab ra menceritakan hal itu saat berada hadapan Nabi Karim (saw) [yang mengunjunginya]. Beliau (saw) mendoakan, *‘Allahummanshur Khabbaaban’* “*Yaa Allah tolonglah Khabbaab!*” Sebagai akibatnya, majikannya, mempunyai semacam penyakit [selalu merasa panas] dan melolong seperti anjing dan ketika

2436 Sahih al-Bukhari, Kitabul Manaqib, Bab Alamat an-Nubuwwah fil Islam, Hadith 3612 (3612 حديث نمبر في الاسلام حديث نمبر 3612) (صحيح البخارى كتاب المناقب باب علامات النبوة في الاسلام حديث نمبر 3612); Mu'jamul Buldan, Vol. 2, p. 311, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (معجم البلدان جلد 2 صفحہ 311 مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت); Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Manaqib atau keutamaan Nabi (saw) dan para Sahabat (كتاب المناقب), Hadith 3655.

2437 Al-Mustadrak Ala al-Sahihain, Vol. 3, pp. 431-432, Kitab Marifatul Sahaba, Dhikru Manaqib Khabbaab bin al-Arat, Hadith 5643 (المستدرک على الصحيحين) (للحاكم جلد 3 صفحہ 431-432 كتاب معرفة الصحابة باب ذكر مناقب خَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِ حديث 5643) (الصبر و الثواب عليه) atau Kesabaran dan Pahalanya karya Ibnu Abid Dunya (ابن أبي الدنيا). Ibnu Abid Dunya nama lengkapnya Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Sufyan bin Qais al-Qurasyiy al-Umawi (208-281 H/821-894 M). Beliau lahir di Baghdad dari kalangan Mawali (vassal, bawahan) keluarga Banu Umayyah. Guru-guru beliau diantaranya Imam Muslim, Imam Bukhari, Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim dan Abu Dawud. Murid-murid beliau diantaranya Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Majah. Beliau menulis hingga 200 buku.

2438 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Tafsir. Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 122, Khabbaab bin al-Arat, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 122 خَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِ دار الكتب العلميه بيروت 1990ء).

datang kepada para tabib, para tabib itu berkata, “Kepala perempuan ini harus disentuh dengan besi yang panas menyala.” Perempuan ini meminta kepada Hadhrat Khabbaab untuk meletakkan besi panas diatas kepalanya, Hadhrat Khabbaab berkata, “Kemudian saya meletakkan besi panas diatas kepalanya.”²⁴³⁹

Abu Layla al-Kindi meriwayatkan, Hadhrat Khabbaab datang menemui Hadhrat Umar. Hadhrat Umar berkata: Mendekatlah, karena selain Ammar bin yasir tidak ada lagi yang lebih layak darimu atas majlis ini. Hadhrat Khabbaab mulai memperlihatkan bekas luka di punggung karena disiksa kaum musyrik dahulu. (Tabaqatul Kubra)²⁴⁴⁰

Dalam riwayat lain berkenaan dengan memperlihatkan bekas luka, selengkapnya sebagai berikut: Syabi meriwayatkan, Hadhrat Khabbaab datang kepada Hadhrat Umar. Hadhrat Umar mempersilahkan beliau duduk dalam majlisnya dan bersabda: Di muka bumi ini tidak ada orang yang lebih layak berada dalam majlis ini kecuali satu orang.

Hadhrot Khabbaab bertanya: Wahai Amirul Muminin, siapakah orang itu?

Hadhrot Umar bersabda: Bilal.

Hadhrot Khabbaab berkata: Wahai amirul Mukminin! Dia tidaklah lebih layak dari saya, karena ketika Bilal sedang dalam genggaman orang-orang musyrik, ada saja yang menolongnya, yang dengan perantaraannya Allah Ta’ala selalu menyelamatkannya. Namun tidak ada yang melindungi saya saat itu. Suatu hari saya melihat keadaan diri sendiri yakni mereka menangkapku lalu menyalakan api dan memasukkanku kedalam api tersebut. Pernah juga aku dilemparkan keatas bara api oleh seseorang lalu orang itu meletakkan kakinya diatas dadaku. Pinggangkulah yang menyelamatkanku dari bumi yang panas yakni yang mendinginkannya.

Beliau lalu menyingkapkan kain dari punggung maka tampak putih seperti vitiligo penyakit hilangnya warna kulit.²⁴⁴¹ Tampaknya, ketika dulu beliau ditelentangkan diatas arang panas, tidak ada yang memadamkan bara tersebut selain dari kulit tubuh dan lemak yang melepuh sehingga memadamkannya.

Dalam riwayat lain, Syabi mengatakan, Hadhrot Umar pernah menanyakan kepada Hadhrot Khabbaab perihal penderitaan yang dialami di tangan orang-orang musyrik.

Beliau menjawab, “Wahai Amirul Mukminin! Lihatlah punggung saya.”

Ketika Hadhrot Umar melihatnya, bersabda, “Saya tidak pernah melihat punggung seseorang yang seperti ini.”

Hadhrot Khabbaab berkata, “Mereka menyalakan api lalu menyeret saya ke atasnya, sehingga bara api itu padam dengan lemak pinggang saya.”²⁴⁴²

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan perihal Hadhrot Khabbaab sebagai berikut, “Perlu diingat bahwa yang paling menderita setelah beriman kepada Rasulullah (saw) adalah kalangan hamba sahaya. Sebagaimana Khabbaab Bin Al-Aratt adalah seorang hamba sahaya dan seorang pandai besi, beliau beriman kepada Rasulullah (saw) pada masa awal sekali. Orang-orang sering menyiksanya sehingga membaringkan beliau diatas bara api lalu meletakkan batu diatas dada beliau (ra) supaya beliau tidak dapat menggerakkan pinggangnya.

Upah kerja yang diperoleh oleh beliau ditahan oleh orang yang harus membayarnya dan orang itu tidak mau melunasinya ketika ditagih. Meskipun mendapatkan kerugian jiwa dan harta, namun beliau tidak pernah ragu walaupun sesaat dan tetap teguh dalam keimanannya. Bekas luka di punggung beliau terus ada sampai akhir hayat. Sebagaimana pada masa kekhalifahan Hadhrot Umar, ketika beliau menceritakan penderitaan yang pernah dialaminya, beliau diperintahkan untuk memperlihatkan

2439 Usdul Ghabah, Jilid. Awwal, Khabab bin Al-Arth, hal. 675, Darul Fikir, Beirut 2003. Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 148, Khabbab bin al-Arat, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (Asd al-Ghabyah fi Ma’rifat al-Sahabah Jild 2 صفحہ 148 خَبَابُ بن الارث دار الكتب العلمية بيروت 2003ء)

2440 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 122, Khabbab bin al-Arat, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 122 خَبَابُ بن الارث دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

2441 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 123, Khabbab bin al-Arat, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 123 خَبَابُ بن الارث دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

2442 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 148, Khabbab bin al-Arat, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (Asd al-Ghabyah fi Ma’rifat al-Sahabah Jild 2 صفحہ 148 خَبَابُ بن الارث دار الكتب العلمية بيروت 2003ء)

punggungnya. Ketika beliau menyingkapkan kain dari punggungnya, tampak noda putih seperti noda penyakit hilangnya warna kulit.”²⁴⁴³

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) pernah bersabda, “Suatu ketika punggung seorang Muslim awal terbuka lalu kawan-kawan beliau melihat kulit punggungnya tidak seperti kulit manusia, melainkan seperti kulit hewan. Para sahabat kaget dan bertanya, ‘Penyakit apa yang menjangkiti anda?’

Hadhrat Khabbaab tertawa dan bersabda, ‘Ini bukan penyakit melainkan kenangan ketika orang-orang Makkah menyeret kami para muallaf di gang-gang, diatas batu-batu yang keras dan kasar lalu menyiksa kami terus-menerus sehingga kulit punggung saya seperti ini.’

Para Muslim awal kebanyakan dari kalangan orang-orang miskin dan hamba sahaya. Penderitaan yang mereka lalui telah kita dengar kaitanya dengan Hadhrat Khabbaab. Terkadang beliau dibaringkan diatas bara api. Kadang diseret diatas batu kasar. Mereka bertahan dari penderitaan itu.”²⁴⁴⁴

Namun, setelah Islam mengalami kemajuan, bagaimana Allah Ta’ala mencurahkan anugerahnya atas mereka dan memberikan kemuliaan duniawi juga, mengenai itu Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Pada zaman kekhalifahannya, Hadhrat Umar berkunjung ke Makkah [dari Madinah]. Datanglah para pemuka Makkah yang berasal dari keluarga terpandang untuk menemui beliau. Mereka berpikiran, ‘Hadhrat Umar sangat mengenal dengan baik keluarga kami sehingga setelah beliau (ra) sendiri menjadi raja di Makkah ini, beliau pasti akan memberikan penghormatan yang dalam kepada keluarga kami supaya kami akan dapat meraih kembali kehormatan keluarga yang telah hilang.’

Alhasil, datanglah para pemuka itu dan berbincang dengan Hadhrat Umar. Ketika berbincang seperti itu, datanglah Hadhrat Bilal, tidak lama kemudian disusul oleh Hadhrat Khabbaab, demikianlah berturut-turut para Muslim awal hamba sahaya berdatangan silih berganti. Mereka dahulu pernah menjadi hamba sahaya milik para pembesar ini atau leluhurnya. Mereka biasa mendapatkan siksaan dari mereka ketika menjadi hamba sahaya pada masa itu.

Hadhrat Umar menyambut dengan takzim setiap mereka (mantan budak) dan meminta para pembesar itu untuk mundur ke belakang guna memberikan tempat duduk di depan kepada para mantan budak ini. Karena terus terdesak mundur, akhirnya mereka sampai di dekat pintu.

Di zaman itu tidak ada gedung-gedung yang besar. Mungkin itu adalah sebuah ruangan kecil dan dikarenakan tidak bisa menampung semua orang di dalamnya maka para pemimpin tersebut terpaksa terus bergeser ke belakang hingga duduk di tempat menyimpan sepatu-sepatu. Ketika para pemimpin Makkah itu telah sampai ke tempat penyimpanan sepatu dan mereka melihat dengan mata sendiri bagaimana satu per satu para budak itu datang dan supaya para budak tersebut duduk di depan, para pemimpin tersebut diperintahkan untuk mundur ke belakang, maka hati mereka sangat terluka.”

Hadhrat Muslih Mau’ud (ra) menulis, “Allah Ta’ala pun pada waktu itu telah menciptakan suatu sarana yang membuat orang-orang Islam yang dulunya budak itu datang bergiliran satu per satu ke majelis Khalifah Umar. Jika para pemimpin itu hanya sekali saja mundur ke belakang maka mereka tidak akan merasa *sakit hati*, namun dikarenakan mereka harus berulang kali menyingkir ke belakang, mereka menjadi tidak tahan akan hal ini dan bangkit lalu pergi keluar.

Setelah di luar mereka saling mengeluh satu sama lain, ‘Lihatlah! Begitu terhinanya kita pada hari ini. Setiap satu orang budak masuk kita disuruh untuk menyingkir ke belakang, hingga kita sampai di tempat penyimpanan sepatu.’

Seorang pemuda diantara mereka berkata mengenai hal ini, ‘Siapa yang salah dalam hal ini? Apakah ini salah Umar (ra) atau para leluhur kita? Jika kalian merenungkan maka akan diketahui bahwa dalam hal ini Hadhrat Umar (ra) tidaklah bersalah apa-apa. Ini adalah kesalahan para pendahulu kita yang pada hari ini kita mendapatkan hukumannya. Karena ketika Tuhan mengutus seorang Rasul-Nya, para pendahulu kita melakukan penentangan, namun para budak ini menerima Rasul-Nya tersebut dan mereka menanggung segala macam penderitaan dengan senang hati. Oleh karena itu, jika pada hari ini kita terhina dalam majlis maka dalam hal ini bukanlah salah Umar (ra), ini adalah kesalahan kita sendiri.’

2443 Dunya ka Mushin (sa), Anwarul Ulum, Vol. 10, p. 273 (273 صفحہ 10 انوار العلوم جلد 10).

2444 Dibacha Tafsir-ul-Quran, Anwarul Ulum, Vol. 20, p. 193 (193 صفحہ 20 انوار العلوم جلد 20).

Mendengar perkataan ini yang lainnya mengatakan, ‘Kami mengakui bahwa ini adalah akibat kesalahan para pendahulu kita. Namun adakah suatu cara untuk menghapuskan noda kehinaan ini ataukah tidak?’

Mereka semua berpendapat, ‘Kita sama sekali tidak mengerti mengenai hal ini, ayo kita tanyakan kepada Hadhrat Umar (ra) apa solusinya?’

Mereka datang kepada Hadhrat Umar (ra) dan mengatakan, ‘Apa yang terjadi pada kami hari ini, anda mengetahuinya dengan baik dan kami pun mengetahui dengan baik.’

Hadhrat Umar (ra) bersabda, ‘Mohon maaf, saya terpaksa melakukannya. Karena mereka ini adalah orang-orang yang dihormati dalam majlis Rasulullah (saw). Mungkin mereka dulunya adalah budak kalian, namun dalam majlis Rasulullah (saw) mereka adalah orang-orang yang terhormat. Oleh karena itu, menjadi kewajiban saya juga untuk menghormati mereka.’

Mereka mengatakan, ‘Kami tahu ini adalah akibat dari kesalahan kami, namun apakah ada cara untuk menghapuskan kehinaan ini?’”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Kita tidak bisa membayangkan dan sulit untuk membayangkannya di masa sekarang ini bagaimana orang-orang yang merupakan para pemimpin Makkah ini dulunya mereka begitu berpengaruh.

Akan tetapi, Hadhrat Umar (ra) sangat mengetahui dengan baik keadaan keluarga mereka. Hadhrat Umar (ra) lahir dan besar di Makkah sehingga mengetahui bahwa leluhur para pemuda tersebut begitu terhormat. Beliau (ra) mengetahui tidak ada seorang pun yang berani untuk sekedar menatap mata mereka sekali pun, dan beliau mengetahui mereka begitu ditakuti dan disegani. Ketika mereka menyampaikan hal ini, satu per satu peristiwa-peristiwa tersebut terbayang di hadapan Hadhrat Umar dan beliau diliputi rasa haru. Begitu terharunya beliau hingga tidak bisa berkata-kata. Beliau hanya mengangkat tangan dan menunjuk ke arah utara. Hal itu maksudnya adalah, ‘Di utara yaitu di Syam (Suriah dan sekitarnya) tengah berlangsung beberapa peperangan umat Islam, jika kalian ikut serta dalam peperangan tersebut maka mungkin itu akan menjadi *kaffarah* bagi kalian.’

Kemudian putra-putra para pemimpin Makkah itu beranjak dari sana dan bergegas pergi untuk ikut serta dalam peperangan-peperangan tersebut.”

Hadhrat Muslih Mau’ud (ra) menulis, “Sejarah menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun diantara mereka yang pulang dalam keadaan hidup, mereka syahid di tempat tersebut dan dengan cara itulah mereka menghapuskan noda kehinaan dari nama keluarga mereka.

Kesimpulannya adalah pengorbanan-pengorbanan harus dilakukan. Mereka yang sejak di masa-masa awal telah melakukan pengorbanan-pengorbanan, mereka telah mendapatkan kehormatan. Mereka yang datang belakangan dan ingin menghapuskan noda kehinaan mereka maka hanya dengan pengorbanan-pengorbanan jumlah itu bisa dihapuskan.”²⁴⁴⁵

Ketika Hadhrat Khabbaab dan Hadhrat Miqdad Bin Amru hijrah ke Madinah, keduanya tinggal di rumah Hadhrat Kultsum Bin Al-Hadam (ra) dan hingga kewafatan Hadhrat Kultsum (ra) mereka menetap di rumah beliau. Kewafatan Hadhrat Kultsum (ra) terjadi beberapa waktu sebelum Hadhrat Rasulullah (saw) berangkat ke Badar. Kemudian mereka pergi kepada Hadhrat Sa’ad Bin Ubadah (ra), hingga pada tahun ke-5 Hijrah Banu Quraizah ditaklukkan.²⁴⁴⁶

Hadhrat Rasulullah (saw) mempersaudarakan Hadhrat Khabbab (ra) dengan Hadhrat Tamim yang merupakan budak **Hadhrat Khirasy bin Shammah Al-Anshari** (خِرَاشُ بْنُ الصَّمَّةِ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* yang telah dimerdekan. Berdasarkan riwayat lain Hadhrat Khabbab (ra) dipersaudarakan dengan Hadhrat Jabar Bin ‘Atiq (ra). Menurut Allamah Ibnu Abdul Bari riwayat yang pertama lebih shahih.²⁴⁴⁷

2445 Tafsir-e-Kabir, Vol. 8, pp. 65-67 (67تا65 صفحه 8 جلد 8 مآخوذ از تفسیر کبیر جلد 8 صفحه 65تا67).

2446 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 123, Khabbab bin al-Arat, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (خَبَاب 123 صفحه 3 جلد 3 صفة 123 خَبَاب)
Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 2, p. 57, Ghazwah Rasulillah (sa) ila Bani Quraizah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 2 صفحه 57 غزوة رسول الله ﷺ الى بني قريظة دار الكتب العلمية بيروت 1990ء).

2447 Al-Isti’ab, Vol. 2, p. 21, Khabbab bin al-Arat, Dar-ul-Jeel, Beirut (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جلد 2 صفحه 21 خَبَاب بن الارث دار الجبل بيروت).

Hadhrat Khabbab (ra) ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badar, Uhud, serta berbagai peperangan lainnya.²⁴⁴⁸

(عن أبي خالد شيخ من أصحاب عبد الله قال) Abu Khalid meriwayatkan, *فجلس فسكت فقال له القوم ان أصحابك قد اجتمعوا إليك لتحدثهم أو لتأمرهم* “Suatu hari kami sedang duduk di mesjid ketika Hadhrat Khabbab (ra) datang lalu duduk terdiam. Orang-orang berkata kepada beliau, ‘Teman-teman anda telah berkumpul di sekeliling anda supaya anda menyampaikan sesuatu kepada mereka atau sampaikanlah beberapa perintah kepada mereka.’

Hadhrat Khabbab (ra) berkata, *بم أمرهم ولعلي أمرهم بما لست فاعلا* ‘Perintah apa yang harus saya sampaikan kepada mereka. Saya takut menyampaikan suatu perintah yang saya sendiri tidak mengamalkannya.’²⁴⁴⁹ Inilah standar ketakwaan dan rasa takut kepada Allah yang dimiliki oleh para sahabat (ra).

(عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابِ بْنِ الْأَرَتِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ) Abdullah Bin Khabbaab bin al-Aratt meriwayatkan dari ayahnya, *صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً فَأَطَالَهَا قَالُوا، يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّيْتَ صَلَاةً لَمْ تَكُنْ تُصَلِّيْهَا* “Suatu kali Rasulullah (saw) mengimami shalat dan begitu memanjangkan shalat tersebut. Orang-orang bertanya, *يا رسول الله! Anda telah mengimami shalat yang begitu lama yang sebelumnya tidak pernah Anda lakukan seperti ini.*”

Beliau (saw) bersabda, *“Ini adalah shalat yang dipenuhi kecintaan dan rasa takut. Dalam shalat tersebut saya memohon tiga hal kepada Allah Ta’ala. Allah Ta’ala memberikan dua hal dan mencegah satu hal. Saya memohon kepada Allah Ta’ala supaya Dia tidak membinasakan umat saya dengan pakeklik (panas dan kering berkepanjangan), yang mana Allah Ta’ala mengabulkan doa saya ini. وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِيهَا* Saya memohon kepada Allah Ta’ala supaya umat saya tidak ditaklukkan oleh musuh yang berhadapan dengan mereka yang mana Allah Ta’ala telah menganugerahkan kepada saya hal ini.”

Dalam kedudukan sebagai umat hari ini pun umat Islam terus berdiri tegak dan jika pun ada yang menaklukkan maka itu kesalahan pemerintahan Muslim yang mengizinkannya terjadi. Namun, dengan karunia Allah Ta’ala dalam kedudukan sebagai umat, umat Hadhrat Rasulullah (saw) tetap berdiri tegak.

Kemudian beliau (saw) bersabda, *وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُدِيقَ بَعْضَهُمْ بِأَسْبَاطِ بَعْضِ فَمَنْعَنِهَا* “Kemudian saya memohon kepada Allah Ta’ala supaya umat saya tidak berperang satu sama lain. Allah Ta’ala tidak menganugerahkan hal ini kepada saya.”²⁴⁵⁰ Dan inilah yang terjadi sekarang, sektarianisme dan fatwa-fatwa kafir terus berlangsung.

(عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ) Diriwayatkan dari Thariq, *عَادَتْ خَبَّابًا بَقَايَا مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا : (عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ) “Sekelompok sahabat Rasulullah (saw) menjenguk Hadhrat Khabbab (ra). Mereka berkata, أَبَشِّرْ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، وَهَاهُنَا خَوْصُكَ الْخَوْصُ وَهَاهُنَا خَوْصُكَ الْخَوْصُ”* “Wahai Abu Abdullah! Bersuka citalah bahwasanya kamu pergi ke telaga Kautsar menemui saudara-saudaramu.”

Hadhrat Khabbab (ra) mengatakan, *وَعَلَيْهَا رَجَالٌ أَنْتُمْ دَكْرْتُمْ لِي أَقْوَامًا ، وَسَمَيْتُمْ لِي إِخْوَانًا مَضَوْا لَمْ يَنْأَلُوا مِنْ أَجُورِهِمْ ، وَإِنَّا بِقِيَانَا بَعْدَهُمْ حَتَّى نَلْنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا نَخَافُ أَنْ يَكُونَ ثَوَابُنَا لِنَتَّكَ الْأَعْمَالِ* “Kalian membicarakan di hadapanku saudara-saudara kita yang telah berlalu dan mereka belum mendapatkan sedikit pun dari ganjaran mereka, sedangkan kita tetap hidup sepeninggal mereka hingga kita mendapatkan sesuatu dari dunia ini. Mengenai

2448 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 123, Khabbab bin al-Aratt, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (صفحة 123 خَبَّابُ) (بين الارث دار الكتب العلمية بيروت، 1990ء).

2449 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 149, Khabbab bin al-Aratt, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (149 خَبَّابُ بن الارث دار الكتب العلمية بيروت 2003ء).

2450 Jami’ at-Tirmidzi atau Sunan At-Tirmidzi (سنن الترمذي - الترمذي - ج 3 - الصفحة 319), Abwab al-Fitan - Kitab tentang fitnah-fitnah (كتاب الفتن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), Bab Ma Ja’a fi Su’al an-Nabi (sa) Thalathan fi Ummatihi - bab tiga permintaan Nabi (saw) kepada Allah Ta’ala untuk umat beliau (باب ما جاء في (سؤال النبي صلى الله عليه وسلم ثلاثاً في أمته (باب ما يكون من الفتن) (كتاب الفتن), Hadith 2175; Sunan Ibnu Maajah, (كتاب الفتن), bab diantara fitnah (باب ما يكون من الفتن). Tercantum juga dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tadzkiarah karya al-Qurthubi, Mashaabihus Sunnah, Usdul Ghaabah.

hal ini aku takut, mungkin ini adalah ganjaran dari amalan-amalan yang telah kita lakukan di masa lampau yang kita dapatkan di dunia ini juga.”²⁴⁵¹

Hadhrat Khabbab (ra) menderita sakit parah dalam waktu yang lama.²⁴⁵²

Haritsah Bin Mudharrib (حَارِثَةُ بْنُ مُضَرَّبٍ) meriwayatkan, دَخَلْتُ عَلَى خَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِ أَعُوذُهُ وَقَدْ اِكْتَوَى سَبْعَ كَيَّاتٍ (Saya datang untuk menjenguk Hadhrat Khabbab (ra). Beliau ditemplei besi panas di tujuh tempat untuk tujuan pengobatan. Saya mendengar beliau berkata, «لَا يَنْبَغِي» لَوْلَا أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا يَنْبَغِي» ، لِأَلْفَانِي قَدْ تَمَيَّنْتُهُ «Andai saja saya tidak pernah mendengar Rasulullah (saw) bersabda, “Tidak diperbolehkan bagi seseorang mengharapkan kematian”, maka saya akan mengharapkannya.”²⁴⁵³ Hal ini dikarenakan begitu luar biasanya penderitaan beliau (Hadhrat Khabbab (ra)).

Selemba kain kafan beliau lalu dibawakan yang merupakan kain qabathi, suatu kain halus atau mewah buatan Mesir. Beliau lalu menangis. Kemudian beliau berkata, لَكِنَّ حَمْرَةَ عَمِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُفِّنَ فِي بُرْدَةٍ، فَإِذَا مَدَّتْ عَلَى قَدَمَيْهِ قَلَصَتْ عَنْ رَأْسِهِ، وَإِذَا مَدَّتْ عَلَى رَأْسِهِ قَلَصَتْ عَنْ قَدَمَيْهِ، حَتَّى جُعِلَ عَلَيْهِ إِذْخِرُ “Sungguh, Hadhrat Hamzah (ra) [paman Nabi (saw) yang syahid di perang Uhud] tidak mendapatkan kain kafan melainkan kain burdah (kain selimut), jika digunakan menutupi kepala maka kakinya akan tersingkap, dan jika digunakan untuk menutupi kaki maka kepalanya akan tersingkap, sehingga kepalanya yg ditutup sementara kakinya ditutupi dengan rerumputan idzhir sesuai petunjuk dari Nabi (saw).”²⁴⁵⁴

Saya melihat diri saya sendiri bersama Rasulullah (saw) dalam keadaan tidak mempunyai satu dinar pun, tidak juga dirham.” Artinya, tidak mempunyai apa-apa. وَإِنَّ فِي نَاحِيَةِ بَيْتِي فِي تَابُوتِي لِأَرْبَعِينَ أَلْفٍ وَآفٍ، وَلَقَدْ خَشِيتُ أَنْ تَكُونَ قَدْ عَجَلْتُ لَنَا طَيِّبَاتِنَا فِي حَيَاتِنَا الدُّنْيَا. “Bagaimana keadaan saya sekarang? Sekarang di sudut rumah saya di dalam kotak ada 40.000 dirham. Allah Ta’ala menganugerahi saya dengan begitu banyak sekali harta sehingga saya takut sekali jang-jangan Allah Ta’ala hanya mengganjar amal perbuatan saya di dunia ini saja, sementara di akhirat nanti saya kehilangan ganjaran itu sama sekali.”²⁴⁵⁵

Hadhrat Khabbaab bin Aratt meriwayatkan, هَاجَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبْتَعِي وَجْهَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، فَوَجِبَ أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَمِمَّا مِنْ مَضَى لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ قَتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ فَلَمْ نَجِدْ شَيْئًا نُكْفِنُهُ فِيهِ إِلَّا نَمْرَةَ كُنَّا إِذَا غَطَيْنَا بِهَا رَأْسَهُ حَرَجَتْ رِجْلَاهُ وَإِذَا غَطَيْنَا رِجْلَيْهِ حَرَجَ رَأْسُهُ فَأَمَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُغَطِّي بِهَا رَأْسَهُ وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ إِذْخِرًا وَمِمَّا مَنْ أَيْبَعْتُ لَهُ نَمْرَتُهُ فَهُوَ يَهْدِيهَا يَغْنِي يَجْتَنِبُهَا “Kami berhijrah meninggalkan negeri bersama dengan Rasulullah (saw) shallallahu 'alaihi wasallam karena kami mengharapkan keridhaan Allah Ta’ala dan ganjaran atas kami telah ditanggung oleh Allah Ta’ala. Diantara kami ada juga yang telah meninggal dan tidak menikmati sedikit pun dari ganjaran mereka [yang berupa harta duniawi] seperti Hadhrat Mush’ab bin Umair. Hadhrat Mush’ab syahid pada saat perang Uhud dan kami hanya mendapatkan satu kain (yaitu namirah, sejenis kain selendang yang bersulam sutera) yang kami gunakan untuk mengkafani. Jika kain tersebut kami tutupkan pada kepala maka terbukalah kakinya, sementara jika ditutupkan kakinya terbukalah kepalanya. Rasulullah (saw) kemudian menyuruh kami agar kain tersebut ditutupkan pada

2451 Musnad al-Humaidi (مسند الحميدي), bahasan mengenai Hadits-Hadits Khabbaab bin al-Aratt (أَخَابِيثُ خَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ). Nama lengkap al-Humaidi الحميدي عبد الله بن الزبير بن عيسى بن عبيد الله بن أسامة بن عبد الله بن حميد ابن زهير بن الحارث بن أسد بن عبد العزى وقيل جده هو عيسى بن (yang wafat di Makkah pada 834 ialah (عبد الله بن الزبير بن عيسى بن عبيد الله بن أسامة بن عبد الله بن حميد الإمام الحافظ الفقيه شيخ الحرم أبو بكر القرشي الأسدي الحميدي المكي صاحب المسند). Guru-guru beliau ialah Sufyan bin Uyainah, Imam Asy-Syafi’i dan Fudhail bin Iyadh. Murid-murid beliau diantaranya ialah Imam al-Bukhari dan Abu Hatim ar-Razi.

2452 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 149, Khabbab bin al-Arat, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابة في معرفة الصحابة جلد 2 صفحہ 149 خَبَّابِ بْنِ اَرْتِ دَارِ الْكُتُبِ (العلمية بيروت 2003ء).

2453 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, Khabab bin al-Art, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 1996. (الطبقات الكبرى - المؤلف: ابن سعد الجزء: 3 صفحة 166 :)

2454 Musnad Ahmad No.25961

2455 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, Khabab bin al-Art, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 1996 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 123, Khabbab bin al-Arat, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (Lughaat-ul-Hadith, Vol. 3, p. 484, Ali Asif Printers, Lahore, 2002. (الطبقات الكبرى - المؤلف: ابن سعد الجزء: 3 صفحة 166 :)

(الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 123 خَبَّابِ بْنِ اَلْاَرْتِ دَارِ الْكُتُبِ الْعَلْمِيَةِ بِيْرُوْتِ 1990ء) (لغات الحديث جلد 3 صفحہ 484 على أصف پرنٹرز لاہور 2005ء)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 74)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 05 Juni 2020 (Ihsan 1399 Hijriyah Syamsiyah/Syawwal
1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini saya kembali akan menyampaikan tentang sahabat Badr. Diantaranya adalah Hadhrrat. Shuhaib bin Sinan (صُهَيْبُ بْنُ سِنَانَ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَبْدِ عَمْرٍو بْنِ عَقِيلِ بْنِ عَامِرٍ) ra. Ayah beliau bernama Sinan bin Malik dan ibu beliau bernama Salma binti Qa'id (سلمى بنت قعيد بن مهيض).

Negeri asal Hadhrrat Shuhaib adalah Maushil (Mosul, الموصل). Ayah atau paman beliau adalah seorang Amil (pejabat) bawahan Kisra (Raja Iran atau Persia) di kota Ubullah (عَامِلًا لِكِسْرَى عَلَى الْأَبْلَةِ). Ubullah adalah sebuah kota yang terletak di tepi Dajlah yang di kemudian hari disebut dengan nama Bashrah. Orang-orang Romawi menyerang daerah itu dan mereka menawan Hadhrrat Shuhaib yang saat itu masih kecil.²⁴⁶⁰

Menurut Abul Qasim Maghribi (أبو القاسم المغربي) "Nama beliau tadinya Umairah. Kemudian orang-orang Romawi mengganti namanya menjadi Shuhaib."²⁴⁶¹

Warna kulit Hadhrrat Shuhaib sangat merah. Beliau tidak tinggi dan tidak juga pendek. Rambut beliau tebal.²⁴⁶² Hadhrrat Shuhaib tumbuh kembang dalam lingkungan orang-orang Romawi. Hadhrrat Shuhaib berlidah cadel.

Orang-orang dari kalangan Kalb membeli beliau dan satu orang lagi bersama beliau dari orang-orang Romawi. Mereka berdua dibawa ke Makkah. Kemudian Abdullah bin Jud'an (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جُدْعَانَ) membeli dan membebaskan beliau. Hadhrrat Shuhaib tinggal di Makkah bersama Abdullah bin Jud'an sampai kewafatannya yaitu sampai diutusny Rasulullah (saw).

Menurut salah satu riwayat, putri Hadhrrat Shuhaib meriwayatkan bahwa ketika Hadhrrat Shuhaib mulai berakal dan dewasa beliau melarikan diri dari Rum dan sampai di Makkah. Kemudian beliau berkawan dengan Abdullah bin Jud'an dan tinggal bersamanya sampai kewafatan Abdullah bin Jud'an.²⁴⁶³

Berkaitan dengan beliau Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ada seorang budak bernama Shuhaib yang merupakan tawanan orang-orang Romawi. Kemudian dia menjadi budak Abdullah bin Jud'an yang kemudian memerdekakannya. Beliau juga beriman kepada Rasulullah (saw). Beliau menanggung berbagai macam penderitaan demi Rasulullah (saw)."

2460 Di Timur Tengah saat itu ada dua kekaisaran (kerajaan besar yang membawahi banyak bangsa dan wilayah luas). Pertama, Romawi Bizantium yang berpusat di Bizantium atau Konstantinopel (sekarang dikenal dengan sebutan Istanbul dan pernah menjadi ibukota Turki). Kedua, kekaisaran Persia atau Iran yang berpusat di Csetipon atau Madain. Wilayah Romawi mencakup Eropa Timur, Turki, Laut tengah, Afrika Utara termasuk Mesir, negeri-negeri Syam yaitu Suriah, Lebanon, Israel, Palestina, Yordan serta sebagian Irak. Kekaisaran Persia wilayahnya ialah sebagian besar Irak, Iran, kerajaan-kerajaan Arab di teluk Persia, sebagian Yaman, Asia Tengah, Afghanistan dan Pakistan sekarang. Keduanya sering berperang dan merebut wilayah musuhnya. Iran dibawah Kisra II pernah merangsek ke Palestina hingga menguasai Mesir selama beberapa tahun hal mana dilawan kembali oleh Romawi dibawah Heraklius. Ubullah – berpenduduk Arab yang kemudian dinamai Bashrah - ialah wilayah perbatasan di bawah Iran yang rentan diserang Romawi. Pada saat itu bangsa Arab terpecah menjadi 3 pihak, pertama, menjadi bawahan Romawi (Syria dan sekitarnya), kedua, menjadi bawahan Iran (yaitu Iraq, Bahrain, sebagian Yaman) dan ketiga, bebas merdeka, yaitu wilayah Hijaz, tempat Makkah dan Madinah berada.)

2461 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 169-170, Suhaib bin Sinaan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2017; Al-Isabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة نويسنده: العسقلاني، ابن حجر جلد : 3 صفحه : 365) Al-Isabah Fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 4, pp. 33-34, Suhaib bin Sinaan, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001; Mu'jamul Buldan, Vol. 1, p. 99, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. Abul Qasim al-Maghribi adalah penulis sejarah abad 10.

2462 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 41, Suhaib bin Sinaan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2016.

2463 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 170, Suhaib bin Sinaan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2017.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan hal ini dalam rentetan pembahasan tentang apa yang dituduhkan oleh orang-orang kafir yang tertera dalam Quran Karim, mereka menuduh Rasulullah (saw) membuat Al-Quran dengan bantuan para budak. Salah satu jawaban dari kritikan ini adalah, para budak itu menanggung berbagai musibah dan penganiayaan karena menjadi Muslim. Apakah para budak itu membantu Rasulullah (saw) untuk menimpakan penderitaan-penderitaan pada diri mereka sendiri. Bahkan membantunya bukan hanya secara sembunyi-sembunyi tapi juga secara terang-terangan. Kemudian mereka juga bersabar dari segala musibah dan kezaliman dengan penuh istiqomah. Maka dari itu, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda bahwa ini adalah kritikan yang sangat lemah dan tidak berdasar.

Inilah keadaan orang-orang mukmin yang beriman pada Allah dan Rasul-Nya (saw). Mereka istiqomah dalam keimanannya dan mempelajari Islam dari Rasulullah (saw). Mereka beriman pada wahyu Allah Ta'ala. Pendeknya hal ini dibahas dalam rentetan pembahasan ini.²⁴⁶⁴

Hadhrat Ammar Bin Yasir (ra) meriwayatkan, **لَقِيتُ صُحَيْبَ بْنِ سِنَانٍ عَلَى بَابِ دَارِ الْأَرْقَمِ ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا ، فَقُلْتُ لَهُ: 'مَا تُرِيدُ؟'** ‘Untuk tujuan apa anda ke sini?’

Shuhaib balik bertanya, **‘مَا تُرِيدُ أَنْتَ؟’** ‘Kalau Anda?’

Saya menjawab, **‘أَرَدْتُ أَنْ أُدْخَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ، فَأَسْمَعَ كَلَامَهُ ، وَأَنَا أُرِيدُ ذَلِكَ.’** ‘Saya berkeinginan untuk bertemu dengan Hadhrat Rasulullah (saw) dan mendengarkan sabdanya.’

Shuhaib mengatakan, **‘وَأَنَا أُرِيدُ ذَلِكَ.’** ‘Tujuan saya pun sama seperti itu.’”

Hadhrat Ammar mengatakan, **‘ثُمَّ مَكَّنَّا يَوْمَنَا عَلَى ذَلِكَ حَتَّى أَمْسَيْنَا ، ثُمَّ خَرَجْنَا ، وَنَحْنُ مُسْتَخْفُونَ.’** ‘Kami hadir ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw). Hadhrat Rasulullah (saw) menjelaskan perihal Islam kepada kami lalu kami baiat. Kami berada di sana sampai sore setelah itu kami keluar dari Darul Arqam secara sembunyi-sembunyi.’

Ketika Hadhrat Ammar dan Hadhrat Shuhaib baiat, saat itu lebih dari 30 orang yang telah baiat lebih dulu.²⁴⁶⁵

Hadhrat Anas (ra) meriwayatkan, **‘قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (عَنْ أَنَسٍ ، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : السَّبَاقُ أَرْبَعٌ : أَنَا سَابِقُ الْعَرَبِ ، وَصُحَيْبُ سَابِقُ الرُّومِ ، وَسَلْمَانَ سَابِقُ الْفَرَسِ ، وَبِلَالَ سَابِقُ الْحَبَشَةِ.’** ‘Ada empat orang yang paling dahulu menerima Islam. Aku paling dahulu menerima Islam dari bangsa Arab. Shuhaib paling dahulu menerima Islam dari antara orang-orang Romawi. Salman paling dahulu menerima Islam dari antara orang-orang Parsi. Bilal paling dahulu menerima Islam dari antara orang-orang Habsyah.’²⁴⁶⁶

Diriwayatkan oleh Hadhrat Abdullah Bin Mas'ud (ra), **‘كَانَ أَوَّلَ مَنْ أَظْهَرَ إِسْلَامَهُ سَبْعَةَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَبُو بَكْرٍ وَعَمَّارٌ وَأُمُّهُ سُمَيَّةٌ وَصُحَيْبٌ وَبِلَالٌ وَالْمِقْدَادُ فَأَمَّا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَمَنْعَهُ اللَّهُ بِعَمِّهِ أَبِي طَالِبٍ وَأَمَّا أَبُو بَكْرٍ فَمَنْعَهُ اللَّهُ بِقَوْمِهِ.’** ‘Orang-orang yang paling pertama menampakkan telah masuk Islam ada tujuh orang. Hadhrat Rasulullah (saw) – yang kepadanya turun syariat -, Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Ammar, ibu Ammar yang bernama Hadhrat Sumayyah, Hadhrat Shuhaib, Hadhrat Bilal dan Hadhrat Miqdad. Allah Ta'ala melindungi Hadhrat Rasulullah (saw) dengan perantaraan paman beliau, Abu Thalib, sedangkan Abu Bakr dengan perantaraan kaum beliau.’”

Pada khotbah yang lalu sudah saya jelaskan bahwa ini adalah pemahaman dalam sudut pandang perawi. Sebab, sebenarnya Rasulullah (saw) dan Hadhrat Abu Bakr (ra) pun menjadi sasaran kezaliman-kezaliman. Meskipun di awal masih aman tapi kemudian tetap jadi sasaran kezaliman juga.

Alhasil, perawi meriwayatkan, **‘وَأَمَّا سَائِرُهُمْ فَأَخَذَهُمُ الْمُشْرِكُونَ وَالْبَسُوهُمْ أَدْرَاعَ الْحَدِيدِ وَصَهَرُوهُمْ فِي الشَّمْسِ فَمَا مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدَّ وَأَتَاهُمْ عَلَى مَا أَرَادُوا إِلَّا بِبِلَالٍ فَإِنَّهُ قَدْ هَانَتْ عَلَيْهِ نَفْسُهُ فِي اللَّهِ وَهَانَ عَلَى قَوْمِهِ فَأَخَذُوهُ فَأَعْطَوْهُ الْوَلْدَانَ فَجَعَلُوا يَطُوفُونَ’**

2464 Tafsir-e-Kabir, Vol. 6, pp. 441-443.

2465 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 186-187, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990. Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 171, Suhaib bin Sinaan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2017.

2466 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 39, Suhaib bin Sinaan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2016; Hilyatul Auliya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) bahasan mengenai Salman orang Persia (سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ).

. “Selain beliau berdua (Nabi (saw) dan Abu Bakr), orang-orang selebihnya ditangkap oleh kaum musyrik lalu dipakaikan pakaian besi dan dijemur di bawah terik matahari. Diantara mereka tidak ada yang tidak mengiyakan apa yang mereka (kuffar) inginkan kecuali Bilal karena Bilal memang sudah pasrahkan kehidupannya demi Allah Ta’ala dan sudah tidak dianggap di kaumnya. Mereka (kaum Quraisy) menangkap Bilal dan ia diserahkan pada para pemuda Quraisy. Mereka mengarak Bilal (ra) di gang-gang Makkah, namun beliau terus mengatakan, ‘Ahad’ ‘Ahad’ – “Yang Esa, Yang Esa.”²⁴⁶⁷

Mereka semua bersabar menghadapi penganiayaan. Sebagaimana yang sudah saya sampaikan bahwa mereka semua menunjukkan keteguhan dalam keimanannya. Namun, bagaimanapun juga berkaitan dengan Bilal (ra) inilah riwayatnya bahwa beliau lebih banyak dijadikan target kezaliman.

Kemudian diriwayatkan, “Hadhrat Shuhaib adalah salah satu dari antara orang-orang mukmin yang dianggap lemah dan dianiaya di jalan Allah Ta’ala di Makkah. Beliau terpaksa melewati berbagai penganiayaan.”

Menurut salah satu riwayat disebutkan, *كان عمار بن ياسر يعذب حتى لا يدري ما يقول، وكذا صهيب وأبو فاند، وعامر*, “Hadhrat ‘Ammar bin Yasir dianiaya sedemikian rupa sehingga beliau tidak sadar apa yang beliau ucapkan. Ini jugalah keadaan Hadhrat Shuhaib, Hadhrat Abu Faid, Hadhrat Amir bin Fuhairah dan sejumlah sahabat lainnya. Berkaitan dengan para sahabat itu ayat ini turun, *ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ* ‘Kemudian sesungguhnya Tuhan engkau, terhadap orang-orang yang berhijrah sesudah mereka menderita cobaan, kemudian mereka itu berjuang keras di jalan Allah dan tetap bersabar, sesungguhnya Tuhan engkau sesudah itu adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.’ (QS An-Nahl ayat 11)”²⁴⁶⁸

Menurut salah satu riwayat disebutkan, *قَدِمَ آخِرَ النَّاسِ فِي الْهَجْرَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ عَلِيٌّ وَصُهَيْبُ بْنُ سِنَانَ، وَذَلِكَ لِلتَّنَصُّفِ مِنْ رَيْبِ الْأَوَّلِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبَاءِ لَمْ يَرَمْ بَعْدَ، وَشَهِدَ صُهَيْبٌ بَدْرًا، وَأُحَدِّثُ، وَالْخَنْدَقَ، وَالْمَشَاهِدَ كُلَّهَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِ جَمِيعِهِمْ* “Orang yang paling terakhir hijrah ke Madinah adalah Hadhrat Ali dan Hadhrat Shuhaib. Ini adalah peristiwa yang terjadi pada pertengahan Rabiul Awwal. Saat itu Rasulullah (saw) berdiam di Quba dan belum melanjutkan perjalanan ke Madinah.”²⁴⁶⁹

Dalam sebuah riwayat tertera sebagai berikut: “Ketika Hadhrat Shuhaib berangkat menuju Madinah, rombongan orang-orang musyrik mengikuti beliau. Beliau (ra) turun dari tunggangannya dan mengeluarkan semua anak panahnya. Beliau berkata, *يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ لَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنِّي مِنْ أَرْمَائِكُمْ رَجُلًا، وَإِيمَ اللَّهِ لَا تَصْلُونَ، وَإِلَيَّ حَتَّى أُرْمِيَ بِكُلِّ سَهْمٍ مَعِيَ فِي كِنَانَتِي، ثُمَّ أَضْرِبُ بِسَيْفِي مَا بَقِيَ فِي يَدِي مِنْهُ شَيْءٌ، أَفْعَلُوا مَا شِئْتُمْ، دَلَلْتُكُمْ عَلَى مَالِي وَتِيَابِي بِمَكَّةَ* ‘Hai orang-orang Quraisy, kalian semua tahu aku jago memanah. Demi Allah, sebelum kalian berhasil mendekatiku, aku akan membidik kalian dengan semua anak panah yang kubawa. Setelah itu aku akan melawan kalian dengan pedang ini sampai akhir. Sekarang terserah kalian, jika kalian ingin mendekat, mendekatlah. Jika kalian menginginkan hartaku maka aku akan memberitahu kalian dimana hartaku kusimpan dengan syarat kalian tidak akan menghalangiku (membiarkanku pergi dengan aman).’²⁴⁷⁰

Mereka berkata, ‘Baiklah kalau begitu.’

Dengan begitu Hadhrat Shuhaib memberitahu dimana hartanya. Ketika beliau hadir di hadapan Rasulullah (saw) maka Rasulullah (saw) bersabda, “يا أبا يحيى، رِبْحَ الْبَيْعِ” – “Wahai Abu Yahya (Ayahnya

2467 Sunan Ibn Maajah, Kitab al-Sunnah - Kitab tentang Sunnah, Bab Fadl Salman wa Abi Dharr wa Miqdad, Hadith 150; Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), Musnad Abdullah ibn Mas’ud, hadits 3832, ‘Alamul Kutub, Beirut, 1998. Usdul Ghaabah oleh Ibnu Al-Atsir.

2468 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (365 : 3 صفحه جلد : ابن حجر العسقلاني، أبو فائد ialah nama lain Abu Fukaihah. [Surah al-Nahl, Ch.16: V.111]” (Al-Isabah Fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 3, p. 34, Suhaib bin Sinaan, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001)

2469 Al-Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab tentang pengenalan para Sahabat (كُتَابُ مَعْرِفَةِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ) (دَفْعُ مَنَاقِبِ صُهَيْبِ بْنِ سِنَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ). Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibn Saad, Vol. 3, p. 172, Suhaib bin Sinaan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2017.

2470 Hilyatul Auliya karya Abu Nu’aim; (« صُهَيْبُ بْنُ سِنَانَ بْنِ مَالِكِ الْحِطْلِيِّ الْأَوْلِيَاءِ لِأَبِي نَعِيمٍ »); Hadits bermakna sama terdapat dalam: ابن هشام: السيرة النبوية 477/1، وابن سعد: الطبقات الكبرى 171/3، والبلاذري: أنساب الأشراف 182/1،

Yahya, sebutan untuk Hadhrat Shuhaib)! Apa yang Anda lakukan bukanlah sebuah jual-beli yang sia-sia, namun transaksi yang sangat menguntungkan.”²⁴⁷¹

Perawi meriwayatkan bahwa atas hal itu turun ayat: وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ “Dan diantara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari keridhaan Allah swt.; dan Allah swt. Maha Penyantun terhadap hamba-hamba.” (QS Al-Baqarah : 208)²⁴⁷²

Dalam sebuah riwayat diceritakan, قَدِمَ صُهَيْبٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ بِقُبَاءٍ وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ ، بَيْنَ أَيْدِيهِمْ رُطْبٌ قَدْ جَاءَهُمْ بِهِ كُنُوثٌ مِنْ الْهَدْمِ أَمْهَاتٍ جَرَادِينَ . وَصُهَيْبٌ قَدْ رَمَدَ بِالطَّرِيقِ وَأَصَابَتْهُ مَجَاعَةٌ شَدِيدَةٌ . فَوَقَعَ فِي الرُّطْبِ فَقَالَ : “Setelah Hijrah dari Makkah, Hadhrat Shuhaib hadir di hadapan Rasulullah (saw). Saat itu beliau (saw) di Quba. Bersama beliau juga ada Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat Umar ra. Saat itu di hadapan mereka semua ada kurma-kurma segar yang dibawa oleh Hadhrat Kultsum bin Hidm ra.

Di perjalanan Hadhrat Shuhaib mengalami gangguan pada mata yakni penyakit mata dan beliau pun sangat kelaparan. Beliau juga kelelahan karena perjalanan. Hadhrat Shuhaib langsung maju untuk makan kurma. Hadhrat Umar berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw), lihatlah Shuhaib, dia mengalami gangguan penglihatan namun terus makan kurma.’

Rasulullah (saw) bersenda gurau, ‘Tأأكل الرطب وأنت رمد؟! ‘Anda makan kurma sedangkan Anda sakit mata. Mata Anda bengkak dan air matanya terus mengalir.’

Hadhrat Shuhaib berkata, إِنَّمَا أَكَلْتُ بِشِقِّ عَيْنِي الصَّحِيحَةَ ‘Saya makan dengan bagian mata saya yang sehat.’ Mendengar itu Rasulullah (saw) tersenyum.

Kemudian Hadhrat Shuhaib berkata pada Hadhrat Abu Bakr (ra), وَعَدْتَنِي أَنْ تَصْطَلِبَ فَخَرَجْتَ وَتَرَكْتَنِي ، ‘Anda berjanji akan mengajak saya hijrah bersama. Tapi Anda berangkat lebih dulu dan meninggalkan saya.’

Kemudian Hadhrat Shuhaib berkata, وَأَخَذْتَنِي فَرِيْشَ فَحَبَسُونِي ، فَأَشْتَرَيْتُ نَفْسِي وَأَهْلِي بِمَالِي ‘Ya Rasulullah (saw), tuan berjanji mengajak saya hijrah bersama engkau. Namun tuan pun berangkat meninggalkan saya. Orang-orang Quraisy menangkap dan menawan saya. Kemudian saya menebus nyawa dan keluarga dengan harta saya.’

Rasulullah (saw) bersabda, ربح البيع ‘Jual belimu sangat menguntungkan.’ Atas hal itu Allah Ta’ala menurunkan ayat ini, { وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ } ‘Dan diantara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari keridhaan Allah dan Allah Maha Penyantun terhadap hamba-hamba.’ (QS Al-Baqarah, 2:208)

Hadhrat Shuhaib (ra) berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا تَرَوْدَتِ إِلَّا مُدًّا مِنْ دَقِيقٍ عَجَنْتُهُ بِالْأَبْوَاءِ حَتَّى قَدِمْتُ عَلَيْكَ ، ‘Wahai Rasulullah (saw)! Saya membawa segenggam tepung - sekitar setengah kilogram tepung - sebagai bekal perjalanan. Saya mengadon tepung itu di Abwa. Sampai saya hadir di hadapan Rasulullah (saw) itu sajalah makanan yang saya makan dalam perjalanan.”²⁴⁷³

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda berkaitan dengan Hadhrat Shuhaib ra, “Hadhrat Shuhaib (ra) adalah seorang kaya raya. Beliau dulunya berdagang dan dianggap sebagai orang yang terpendang di Makkah. Namun meskipun beliau kaya raya, sudah merdeka dan bukan lagi budak, tetap saja orang-orang Quraisy memukulinya sampai pingsan.

Ketika Rasulullah (saw) sudah hijrah ke Madinah maka Hadhrat Shuhaib pun ingin hijrah ke Madinah. Tapi orang-orang Makkah menghalanginya. Mereka berkata, ‘Bagaimana bisa kamu membawa keluar Makkah harta yang kamu peroleh di Makkah. Kami tidak akan membiarkan kamu pergi dari Makkah.’

Hadhrat Suhab (ra) berkata, ‘Kalau aku tinggalkan semua hartaku, apakah kalian membiarkanku pergi?’

2471 Ath-Thabrani dalam Mu’jamul Kabir; ((7156/ح) الطبراني في الكبير); Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, Shuhaib ibn Sinan, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 1996

2472 Surah al-Baqarah, Ch.2: V.208; I-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 171-172, Suhaib bin Sinaan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2017.

2473 Tarikh Madinah Dimashq (الصفحة ٢٣٠ - ج ٢٤ - ابن عساکر - تاريخ مدينة دمشق - Ath-Thabaqaat al-Kubra (٢٢٩ الصفحة - ج ٣ - محمد بن سعد - الطبقات الكبرى - Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 172, Suhaib bin Sinaan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2017.

Mereka menyetujuinya. Kemudian beliau (ra) menyerahkan semua hartanya pada orang-orang Makkah dan datang ke Madinah dengan tangan kosong. Kemudian beliau hadir di hadapan Rasulullah (saw). Beliau (saw) bersabda, ‘Jual belimu ini lebih berfaedah dari jual beli sebelumnya. Yakni sebelumnya kamu menghasilkan uang dari jual beli. Tapi sekarang kamu menghasilkan iman dari uangmu.’²⁴⁷⁴

Setelah hijrahnya Hadhrat Shuhaib dari Makkah ke Madinah maka Rasulullah (saw) menjadikan beliau (ra) bersaudara dengan Hadhrat Harits bin Shimah. Hadhrat Shuhaib ikut perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh perang bersama Rasulullah (saw).²⁴⁷⁵

Hadhrot ‘Aidz Bin Amru (عائذ ابن عمرو) meriwayatkan, فقالوا: ‘Hadhrot Salman (ra), Hadhrot Shuhaib (ra) dan Hadhrot Bilal (ra) sedang duduk di tengah orang-orang. Kemudian Abu Sufyan bin Harb lewat. Orang-orang itu berkata, ‘Pedang-pedang Allah Ta’ala belum menebas leher para musuh Allah.’

Mendengar itu Hadhrot Abu Bakr (ra) berkata, ‘Apakah kalian berkata seperti itu pada pemimpin dan pemuka Quraisy?’ Hal ini beliau (ra) sampaikan pada Rasulullah (saw) maka beliau (saw) bersabda, ‘Wahai Abu Bakr (ra), sepertinya kamu telah membuat mereka marah. Jika kamu membuat mereka marah maka kamu telah membuat Tuhan-mu marah.’

Dengan begitu Hadhrot Abu Bakr (ra) kembali menemui orang-orang itu (Hadhrot Salman (ra), Hadhrot Shuhaib (ra) dan Hadhrot Bilal (ra)) dan berkata, ‘Wahai saudara-saudaraku, mungkin kalian marah (padaku).’

Mereka berkata, ‘Tidak wahai Abu Bakr (ra), semoga Allah Ta’ala mengampunimu.’²⁴⁷⁶

Hadhrot Shuhaib meriwayatkan, ‘أَمْ يَشْهَدُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَشْهَدًا قَطُّ إِلَّا كُنْتُ حَاضِرَهُ ، وَلَمْ يَبَايِعْ بَيْعَةً قَطُّ إِلَّا كُنْتُ حَاضِرَهُ ، وَلَا عَزَا عَزَاةً قَطُّ أَوْلَ الرِّمَانِ وَأَخْرَهُ إِلَّا كُنْتُ فِيهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ شِمَالِهِ ، وَمَا خَافُوا أَمَامَهُمْ قَطُّ إِلَّا وَكُنْتُ أَمَامَهُمْ ، وَلَا مَا وَرَاءَهُمْ إِلَّا كُنْتُ وَرَاءَهُمْ ، وَمَا جَعَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنِي وَبَيْنَ الْعَدُوِّ قَطُّ حَتَّى تُؤْفَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Saya selalu hadir dalam setiap pertempuran yang diikuti oleh Rasulullah (saw). Saya hadir dalam setiap baiat yang diambil oleh Rasulullah (saw). Saya ikut dalam setiap Sariyah (ekspedisi pasukan) yang diutus oleh Rasulullah (saw). Saya ikut dalam setiap Ghazwah (perang yang diikuti Rasulullah (saw) (saw)). Saya selalu berada di sebelah kanan atau kiri Rasulullah (saw). Ketika orang-orang merasakan ada bahaya dari depan maka saya maju ke depan mereka. Ketika orang-orang merasakan ada bahaya dari belakang maka saya pergi ke belakang mereka. Saya tidak pernah membiarkan Rasulullah (saw) berada diantara saya dan musuh sampai masa beliau (saw) wafat.’²⁴⁷⁷

Di masa tuanya Hadhrot Shuhaib mengumpulkan orang-orang dan menceritakan dengan sangat indah peristiwa-peristiwa menarik tentang sejarah perang beliau.²⁴⁷⁸

Dalam bahasa Hadhrot Shuhaib terdapat ke-a’jami-an, yakni beliau tidak fasih seperti orang Arab. Zaid bin Aslam (زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ) meriwayatkan dari ayahnya, ‘خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَيَّ صُهَيْبٌ حَانِطًا لَهُ بِالْعَالِيَةِ، فَلَمَّا رَأَاهُ صُهَيْبٌ قَالَ: ‘Yanas!’ ‘Yanas!’ Hadhrot Umar mengira beliau mengucapkan ‘An-Naas’ (orang-orang). Kemudian Hadhrot Umar berkata, ‘Ada apa dengannya? Kenapa dia memanggil orang-orang?’

2474 Deebacha Tafsir-ul-Quran, Anwarul Ulum, Vol. 20, pp. 194-195.

2475 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 39, Suhaib bin Sinaan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2016.

2476 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 6, p. 885, Hadith A’idh bin Amr, Alamul Kutub, Beirut, 1998; Hilyatul Auliya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), bahasan mengenai para Ahlul Shuffah (ذَكَرَ أَهْلَ الصُّفَّةِ), 1254 رقم حديث

2477 Al-Isabah Fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 3, p. 35, Suhaib bin Sinaan, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001; Hilyatul Auliya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), Shuhaib bin Sinan (صُهَيْبُ بْنُ سَيْنَانَ بْنِ مَالِكٍ), 494 رقم حديث

2478 Siyar as-Sahabah, Vol. 2, p. 268, Suhaib bin Sinaan, Darul Ishaat, Karachi.

‘Saya (Perawi) berkata, إِنَّمَا يَدْعُو غُلَامًا يُدْعَى يُحْسِنُ, ‘Beliau memanggil budaknya yang bernama Yohanes.’ Karena lidah beliau cadel maka beliau berbicara seperti itu.

Hadhrat Umar berkata, ‘Wahai Shuhaib!’ Terjadi percakapan di situ. Setelah itu Hadhrat Umar berkata, ‘Wahai Shuhaib! Selain dari tiga perkara, tidak saya lihat cela dalam dirimu. Jika ketiga perkara itu tidak ada dalam dirimu maka saya tidak akan mengunggulkan siapa pun lebih darimu. وَتُبِّدُرُ مَالِكَ, وَتَتَكَنَّى بِأَبِي يَحْيَى اسْمَ نَبِيِّ, وَتُبِّدُرُ مَالِكَ. Saya melihat, kamu menghubungkan diri sebagai bangsa Arab padahal bahasamu adalah bahasa A’jam (bukan Arab). Kedua, kamu menyebut nama panggilanmu Abu Yahya yang merupakan nama seorang Nabi. Ketiga, kamu menghambur-hamburkan harta.’

Hadhrat Shuhaib menjawab; وَأَمَّا تَبْدِيرِي مَالِي مَا أَنْفَقَهُ إِلَّا فِي حَقِّهِ. وَأَمَّا ائْتِنَايَ بِأَبِي يَحْيَى فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنَّا بِأَبِي يَحْيَى، أَفَأَتْرُكُهَا لَكَ. وَأَمَّا ائْتِسَابِي إِلَى الْعَرَبِ فَإِنَّ الْعَرَبَ فَإِنَّ الرُّومَ سَبَّيْتِي صَغِيرًا فَأَخَذْتُ لِسَانَهُمْ، وَأَنَا رَجُلٌ مِنَ النَّمِرِ بْنِ قَاسِبٍ لَوْ أَنْفَلَقْتُ عَنِّي رَوْثَةً لَأَنْتَسَبْتُ إِلَيْهَا. ‘Sejauh tentang saya yang disebut suka menghamburkan uang, saya selalu membelanjakan harta demi suatu tujuan yang layak untuk dibelanjakan. Berkenaan dengan nama panggilan saya, Hadhrat Rasulullah (saw) memanggil saya Abu Yahya dan saya sekali-kali tidak akan meninggalkan sebutan itu. Sejauh berkenaan dengan diri saya yang menghubungkan diri sebagai orang Arab, ketika saya masih kecil saya ditawan oleh bangsa Romawi sehingga saya memahami bahasa mereka. Saya berasal dari kabilah Namir Bin Qasith [sebuah suku dari bangsa Arab].’²⁴⁷⁹

Hadhrat Umar sangat mencintai Hadhrat Shuhaib dan memiliki pemikiran yang baik berkenaan dengan Hadhrat Shuhaib sampai-sampai ketika Hadhrat Umar terluka parah, beliau mewasiyatkan, إِنَّ حَدَّثَ بِي حَدَّثْتُ، فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ صُهَيْبٌ - ثَلَاثًا - ثُمَّ أَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ فِي الْيَوْمِ الثَّلَاثِ. ‘Yang akan menshalatkan jenazahku adalah Shuhaib. Shuhaib akan bertindak sebagai imam shalat bagi umat Islam sampai anggota syura sepakat menetapkan Khalifah berikutnya.’²⁴⁸⁰

Hadhrat Shuhaib wafat pada bulan Syawal 38 Hijriah. Sebagian berpendapat beliau wafat pada tahun 39 Hijri. Ketika wafat usia beliau 73 tahun. Sebagian riwayat mengatakan: 70 tahun. Beliau dimakamkan di Madinah.²⁴⁸¹

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Sa’d bin Rabi (سعد بن الربيع بن عمرو الأنصاري) radhiyallahu ta’ala ‘anhu. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj keluarga banu Harits (مِنْ بَنِي الْحَارِثِ بْنِ) (الْخُرْجِ). Ayah beliau bernama Rabi bin Amru. Ibunda beliau bernama Huzailah binti ‘Inabah.

Hadhrat Sa’d memiliki dua istri, pertama bernama ‘Amrah binti Hazm (عَمْرَةَ بِنْتُ حَزْمِ الْأَنْصَارِيَّةِ) dan kedua bernama Habibah binti Zaid. Hadhrat Sa’d memiliki dua putri yang salah satunya bernama Ummu Sa’d, dalam satu riwayat namanya disebut Ummu Said juga. Nama aslinya adalah Jamilah.²⁴⁸² Hadhrat Sa’d mengetahui baca tulis pada zaman jahiliyah yang mana sangat jarang orang yang mengetahuinya.

Hadhrat Sa’d adalah Naqib (pemuka) kabilah Banu Harits. Hadhrat Abdullah Bin Rawahah pun adalah Naqib pada kabilah yang sama. Hadhrat Sa’d ikut serta pada baiat Aqabah pertama dan kedua. Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, beliau (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Sa’d dengan Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf.²⁴⁸³

Terdapat riwayat dalam Sahih Bukhari, Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf meriwayatkan, لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، أَحَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ فَقَالَ سَعْدُ بْنُ الرَّبِيعِ ‘Ketika kami tiba di Madinah, Rasulullah (saw) mempersaudarakan saya dengan Hadhrat Sa’d Bin Rabi. Sa’d Bin Rabi mengatakan kepada Hadhrat Abdurrahman bin Auf, إِنِّي أَكْثَرُ الْأَنْصَارِ مَالًا فَأَقْسِمُ لَكَ نِصْفَ مَالِي وَأَنْظُرُ أَيَّ زَوْجَتِي هَوَيْتَ نَزَلْتُ لَكَ عَنْهَا فإِذَا حَلَّتْ تَزَوَّجْتَهَا

2479 Al-Isti’ab; Al-Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab tentang pengenalan para Sahabat (كِتَابُ مَعْرِفَةِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ), Keutamaan Shuhaib bin Sinan (دُرَرٌ مَتَابِعِ صُهَيْبِ بْنِ سِنَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

2480 Adz-Dzahabi (wafat 1348 CE) dalam Siyaar a’lamin Nubala (سير أعلام النبلاء); (الذهبي - سير أعلام النبلاء); Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, Shuhaib ibn Sinan: Di kala sakit menjelang wafat Hadhrat ‘Umar berkata kepada para anggota Dewan Syura (yang berhak memilih Khalifah setelah beliau), ‘Yang menjadi imam shalat kalian ialah Shuhaib.’ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ عُمَرُ لِأَهْلِ الشُّوْرَى فِيمَا يُوصِيهِمْ بِهِ: وَلْيُصَلِّ لَكُمْ صُهَيْبٌ.”

2481 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 41, Suhaib bin Sinaan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2016.

2482 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 395, Vol. 8, p. 303, Umm-e-Ammarah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2017; Umdatul Qari, Vol. 20, p. 216, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003.

2483 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 214, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2016.

“Saya adalah seorang hartawan di kalangan anshar. Saya akan bagikan setengah harta kekayaan saya kepada anda. Begitu pun saya memiliki dua istri, istri yang mana yang anda sukai, lalu saya akan ceraikan istri saya tersebut untuk tuan, setelah masa iddah berlalu silahkan tuan nikahi.”

Setelah mendengar itu, Hadhrat Abdullah berkata, “*لَا حَاجَةَ لِي فِي ذَلِكَ هَلْ مِنْ سُوقٍ فِيهِ تِجَارَةٌ*” “Saya tidak memerlukannya. Tolong beritahukan saja kepada saya, apakah disini ada pasar yang mana bisa bertijarat (berdagang) di dalamnya.”

Hadhrt Sa’d mengatakan, *سُوقٌ قَيْنُقَاعٍ* “Di sini terdapat pasar Qainuqa [pasar milik kaum Yahudi Banu Qainuqa].”

فَعَدَا إِلَيْهِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَتَى بِأَفْطٍ وَسَمِنٍ قَالَ ثُمَّ تَابَعَ الْعُدُوَّ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَلَيْهِ أَثَرُ صُفْرَةٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Setelah mencari tahu, Hadhrt Abdurrahman pergi ke pasar tersebut di pagi hari lalu membeli Paneer dan ghee. Seperti itulah beliau pergi ke pasar setiap pagi. Belum berlalu waktu yang panjang, datang Hadhrt Abdur Rahman ke hadapan Rasulullah (saw) dan terdapat tanda Zafran pada beliau. Rasulullah (saw) bertanya - Saat itu Rasulullah tidak mengetahui apa alasan dari tanda itu. Yaitu tanda zafran memberitahukan bahwa beliau sudah menikah - Hadhrt Rasulullah (saw) bertanya, *تَزَوَّجْتَ* “Apakah anda telah menikah?”

Beliau menjawab, *نَعَمْ* “Ya benar.”

Beliau (saw) bersabda, *وَمَنْ* “Dengan siapa?”

Beliau menjawab, *امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ* “Dengan seorang wanita anshar.

Rasul bertanya, *كَمْ سُنَّتْ* “Apa maharnya?”

Beliau menjawab, *زِنَةَ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ* “Emas sebesar biji.”

Rasul bersabda, *أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ* “Adakanlah walimah [hidangan pesta setelah pernikahan], walau hanya dengan satu ekor domba.”²⁴⁸⁴

Ditekankan kepada beliau untuk mengadakan walimah sesuai dengan kemampuannya.

Hadhrt Sa’d ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. Pada perang Uhud, Rasulullah (saw) bersabda, *من يأتيني بخبر سعد بن الربيع؟* siapa yang akan mencari tahu kabar Sa’d untuk saya?

Seseorang berkata: *أنا يا رسول الله* Saya.

فذهب يطوف بين القتلى، فوجده وبه رمق، فقال له سعد بن الربيع: Orang tersebut lalu mencari Sa’d diantara para korban perang. Setelah melihat pencari tersebut, Hadhrt Sa’d berkata, *ما شأنك؟* Bagaimana kabarmu?

Pencari mengatakan, *بعثني رسول الله صلى الله عليه وسلم لآتيه بخبرك* ‘Saya dikirim oleh Rasulullah (saw) untuk mencari tahu tentang keadaanmu.

Hadhrt Sa’d berkata, *وأخبره أنني قد طعنت عشرة طعنة، وأني قد أنفذت مقاتلي.* “Sampaikan salam saya kepada Rasulullah (saw) dan kabarkan juga kepada beliau bahwa terdapat 12 luka tusukan tombak di tubuh saya dan orang yang bertarung dengan saya telah sampai di neraka.” Artinya, “Siapa pun yang berhadapan dengan saya ketika perang telah saya bunuh.”

وأخبر قومك أنهم لا عذر لهم عند الله إن قتل رسول الله صلى الله عليه وسلم وواحد منهم حي Katakan kepada kaum saya, “Selama Rasulullah (saw) berada diantara kalian, adalah tugas kalian untuk menjaga beliau. Ingatlah selalu, selama masih ada dari kalian yang hidup lalu kalian gagal menjaga beliau [maksudnya beliau syahid terbunuh] maka Allah *Ta’ala* tidak akan menerima alasan apapun di hari kiamat nanti.”²⁴⁸⁵

2484 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu’ (كتاب البيوع) - Sales and Trade –jual-beli atau perdagangan, bab *ma jaa-a fi qaulillah ‘azza wa jalla* (باب ما جاء في قول الله) تعالی: *فإذا قضيت الصلاة فانتشروا في الأرض وابتغوا من فضل الله وأذكروا الله كثيراً لعلمكم ثلثون وإذا رأوا تجارة أو لهوا نقصوا إليها وتركوا قائماً قل ما عُدَّ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرٌ* (الرَّازِقِينَ), 2048-2049. Abdurrahman bin Auf, sahabat Rasulullah (saw) yang hijrah dari Makkah ke Madinah tanpa membawa apapun. Sama seperti beberapa sahabat lainnya; Bilal dengan Abu Ruwaihah, Abu Bakr (ra) dengan Kharija bin Zaid, Umar dengan Itsban bin Malik, maka Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan (taakhi) dengan Sa’ad bin Rabi’ oleh Rasulullah (saw). Di awal kedatangannya di Madinah, Rasulullah (saw) mempersaudarakan kaum Anshar dengan kaum Muhajirin. Persaudaraan itu dilakukan tanpa melihat apakah mereka itu kaya atau miskin, tua atau muda.

2485 Al-Isti’ab fi Ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) karya Abu Umar Yusuf bin ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul Barr bin ‘Ashim An-Namari al-Qurthubi (أبو عمر يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد البر بن عاصم النمري القرطبي) (lahir 978 w. 1071). Dikenal dengan nama Ibnu ‘Abdul Barri. Beliau berasal dari Negara Spanyol dan dari Kabilah Namir bin Qasith yang merupakan salah satu kabilah dari negeri Arab. Beliau tumbuh dan berkembang di kota Cordova

Diriwayatkan juga bahwa orang yang datang mencari Hadhrat Sa'd itu adalah Hadhrat Ubay Bin Kaab. Hadhrat Sa'd berkata kepada beliau: **اللَّهُ اللَّهُ وَمَا عَاهَدْتُمْ عَلَيْهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ، فَوَاللَّهِ** Katakan kepada kaumku: Takutlah kepada Allah” - dalam riwayat lain dikatakan – “Apapun janji yang kalian ikrarkan pada malam aqabah kepada Rasulullah (saw), ingatlah janji tersebut. Demi Tuhan jika terjadi apa apa dengan Rasulullah (saw), sementara diantar kalian ada yg masih hidup, maka bagi kalian tidak ada alasan di hadapan Allah Ta'ala.

Hadhrt Ubay mengatakan, **“سَاعَتُهَا مَاتَ، فَرَجَعْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ** “Saat itu saya masih berada di dekat Hadhrt Sa'd lalu Hadhrt Sa'd wafat. Beliau dipenuhi dengan luka. Saya kemudian kembali kepada Rasulullah (saw) dan menceritakan perbincangan saya dengan beliau dan syahidnya beliau.

Rasulullah (saw) bersabda: **رَحِمَهُ اللَّهُ، نَصَحَ اللَّهُ وَلِرَسُولِهِ حَيًّا وَمَيِّتًا** ‘Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat-Nya kepada beliau. Dalam kehidupan dan kematiannya Sa'd senantiasa mengharapakan kebaikan bagi Allah dan Rasul-Nya.’ **قَبْرِ وَاحِدٍ ذُوْنِ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ وَخَارِجَةَ بِنْتُ أَبِي زَيْدِ بْنِ أَبِي زُهَيْرٍ فِي** Hadhrt Sa'd dikuburkan pada kuburan yang sama dengan Hadhrt Kharajah Bin Abi Zaid.²⁴⁸⁶

Hadhrt Sahibzada Mirza Bashir Ahmad (ra) menjelaskan perihal syahidnya Hadhrt Sa'd Bin Rabi, “Hadhrt Rasulullah (saw) pun turun ke medan dan mulai memeriksa jenazah para syuhada. Pemandangan yang ada di hadapan pasukan muslim saat itu membuat yang melihatnya mengalirkan air mata darah. Yakni ketika perang selesai dan Rasulullah (saw) pun dalam keadaan terluka dan Rasul tetap turun ke medan dan mulai memeriksa jenazah para syuhada. Bagaimana mereka akan dikuburkan, memikirkan untuk merawat para sahabat yang terluka, alhasil pemandangan yang tampak pada saat itu begitu mencekam, dikatakan mengalirkan air mata darah. Tujuh puluh (70) pasukan Muslim terdampar di medan perang bersimbahkan darah, memperlihatkan bagaimana jenazah pasukan muslim dimutilasi yang merupakan tradisi bangsa Arab saat itu. Dimutilasi artinya tidak hanya dimatikan (disyahidkan), jenazah mereka pun bagian-bagian tubuhnya dipotong dan wajah mereka dirusak. Diantara pasukan yang terbunuh, enam orang diantaranya dari kalangan Muhajirin sementara sisanya dari kalangan Anshar. Sementara jumlah korban tewas dari antara kaum Quraisy adalah 23 orang.

Ketika Rasulullah (saw) sampai di dekat jenazah paman dari pihak ayah yang juga saudara sepesuan, Hadhrt Hamzah Bin Abdul Muthalib, beliau seketika tertegun tidak berdaya karena wanita zalim Hindun istri Abu Sufyan telah merusak jenazah beliau dengan begitu parah. Sampai beberapa saat Rasul berdiri tertegun dan tampak wajah duka dan murka dari wajah beliau. Sempat terlintas dalam benak beliau yakni sebelum manusia buas Makkah itu mendapatkan perlakuan serupa, mungkin tidak akan sadar dan tidak akan mengambil pelajaran. Namun beliau menghentikan fikiran tersebut dan bersabar bahkan setelah itu Rasulullah (saw) melarang tradisi *mutslah* (memutilasi) tubuh korban perang untuk selamanya dalam Islam.²⁴⁸⁷

Beliau bersabda: ‘Apapun yang musuh lakukan, bagaimanapun kalian harus menghentikan perbuatan yang keji seperti itu, tempuhlah sikap yang baik dan ihsan.’

Bibi Nabi (saw) dari jalur ayah Shafiyah binti Abdul Muthalib sangat mencintai saudaranya, Hadhrt Hamzah bin Abdul Muthalib. Setelah mendengar kabar duka dari umat Islam, beliau pergi dari kota Madinah [menuju medan perang Uhud]. Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda kepada putra beliau (putra Shafiyah), Zubair Bin Al Awwam, ‘Jangan perlihatkan jenazah pamanmu kepada ibumu!’

إِنَّهُ لَا عَذْرَ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ إِنْ خُلِصَ إِلَى نَبِيِّكُمْ وَمِنْكُمْ عَيْنٌ (Qurthubi ialah pengArab-an dari Cordova) yang merupakan ibu kota negara Spanyol pada waktu itu. Disebutkan, **إِنَّهُ لَا عَذْرَ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ إِنْ خُلِصَ إِلَى نَبِيِّكُمْ وَمِنْكُمْ عَيْنٌ** dalam Muwatha oleh Imam Malik. (رواه مالك في الموطأ 465/2 – 466 – تحقيق فؤاد عبد الباقي)

2486 Usdul Ghaabah (كتاب أسد الغابة) karya Ibnu al-Atsir [ابن الأثير، أبو الحسن]. Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) karya Ibnu 'Abdul Barri.

Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 396, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2017; Al-Isti'ab, Vol. 4, pp. 432-433, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2016.

2487 As-Sīratun-Nabawīyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 543, Sha'nu 'Āsim ibni Thābit, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārikhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārikhuṭ-Ṭabari), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabari, Volume 3, pp. 76-77, Thumma Dakhalatis-Sanatuth-Thālithatu Minal-Hijrah / Ghazwatu Uḥud, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

Namun gejolak rasa cinta sang adik (Shafiyah) terus menggebu sehingga meskipun sang anak meminta supaya sang ibu jangan melihat jenazah Hadhrt Hamzah yang telah rusak karena dimutilasi, sang ibu memelas dengan mengatakan Perlihatkan jenazah Hamzah padaku, saya berjanji akan bersabar, tidak akan mengucapkan kalimat duka yang tidak jaiz. Akhirnya pergi untuk melihat jenazah Hadhrt Hamzah lalu mengucapkan *Inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn* dan terdiam. Begitu pun kaum Quraisy memperlakukan jenazah para sahabat lainnya, sebagaimana jenazah sepupu Hadhrt Rasulullah (saw) bernama Abdulah Bin Jahsy telah dirusak parah. Seketika Rasul melihat satu jenazah ke jenazah lainnya tampak sekali wajah duka dan murka dari raut wajah Rasulullah (saw).

Pada kesempatan Rasul bersabda, ‘Coba cari tahu bagaimana keadaan Sa’d Bin Rabi pemimpin Anshar, apakah beliau hidup atau sudah wafat? Karena ketika bertempur saya melihat beliau terluka parah disebabkan serangan tombak musuh.’

Atas perintah Rasulullah (saw), seorang sahabat Anshari bernama Ubay Bin Ka’b pergi mencari Hadhrt Sa’d di medan perang, namun belum dapat dijumpai. Beliau pun menyebut nama Sa’d dengan suara keras, namun belum juga dapat ditemukan.

Setelah putus asa dan hampir beranjak kembali, beliau berpikir untuk menyebut nama Rasulullah (saw), mungkin dengan cara seperti itu akan dapat diketahui bahwa Rasulullah (saw)-lah yang telah memerintahkannya untuk mencari Sa’d. Hadhrt Ubay meneriakkan, ‘Sa’d Bin Rabi dimana kamu? Rasulullah (saw) telah memerintahkanku untuk mencarimu.’

Suara tersebut telah memberikan aliran listrik ke dalam tubuh Sa’d yang tengah sekarat dan terdampar diantara tumpukan jenazah. Setelah mendengar nama Rasul, seketika itu menimbulkan getaran pada tubuh beliau. Beliau membuka mata namun menjawab dengan suara yang sangat samar, ‘Siapa di sana? Saya di sini.’

Ubay Bin Kaab melihat dengan fokus akhirnya menemukan Sa’d yang tengah sekarat diantara tumpukan jenazah tidak jauh dari sana. Ubay Bin Kaab berkata pada beliau, ‘Rasulullah (saw) mengirim saya padamu untuk mengabarkan keadaanmu pada beliau.’

Sa’d berkata, ‘Sampaikan salam saya kepada beliau (saw) dan katakan, “Sa’d berkata *جَزَاكَ اللَّهُ عَنِّي خَيْرَ مَا جَزَى نَبِيًّا عَنْ أُمَّتِهِ* bahwa para Rasul Allah selalu meraih ganjaran seiring dengan pengorbanan dan keikhlasan para pengikut mereka. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan ganjaran tersebut kepada Anda (wahai Rasulullah (saw) (saw)) melebihi segenap Nabi lainnya. Semoga Dia menyejukkan pandangan anda.”’

‘Sampaikan juga salam kepada saudara Muslim saya dan katakan juga pada kaum saya, “Jika selama kalian masih bernafas, Nabi kalian (saw) mendapatkan kesulitan dan penderitaan maka kalian tidak ada alasan lagi di hadapan Allah Ta’ala.”’

Setelah mengatakan demikian Sa’d menghembuskan nafas terakhir.”²⁴⁸⁸

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan riwayat tersebut dalam kalimat beliau sendiri sebagai berikut: “Setelah selesai perang Uhud, Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrt Ubay Bin Kaab, ‘Pergi dan lihatlah keadaan pasukan yang terluka.’

Beliau pergi kepada Hadhrt Sa’d Bin Rabi yang saat itu tengah terluka parah dan tengah sekarat. Hadhrt Ka’b berkata, ‘Jika anda ingin menyampaikan pesan untuk karib kerabat, sampaikan kepada saya.’

Sambil tersenyum, Hadhrt Sa’d berkata, ‘Dari tadi saya tengah menunggu datang seorang muslim yang bisa saya titipi pesan.’

Hadhrt Sa’d berkata, ‘Letakkan tanganmu diatas tanganku dan berjanjilah bahwa kamu pasti akan menyampaikan pesanku ini. Pesan yang beliau sampaikan adalah sampaikanlah salamku kepada saudara saudara Muslimku, katakan juga kepada kaum dan kerabatku bahwa Rasulullah (saw) merupakan amanat

2488 Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra) dalam Sirah Khataman Nabiiyyin Sirat Khatamun-Nabiiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 500-501. Merujuk pada Kitab Al-Muwattā, By Imām Mālik bin Anas, Kitābul-Jihād, Bābut-Targhībī Fil-Jihād, Ḥadīth No. 1013 dan Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 2, pp. 445-446, Ghazwatu Uḥud, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

Tuhan terbaik yang kita miliki dan kami telah menjaga amanat ini dengan jiwa kami, saat ini kami akan meninggalkan dunia. Untuk itu kami serahkan amanat ini di pundak kalian, jangan sampai kalian memperlihatkan kelemahan dalam menjaganya.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Perhatikanlah! Ketika seseorang merasa akan segera mati, pemikiran apa saja yang muncul di benaknya? Manusia berpikir, ‘Bagaimana keadaan istriku? Siapa yang akan menjaga anak-anakku nanti?’

Namun sahabat tersebut tidak menyampaikan pesan seperti itu. Ia hanya menyampaikan, ‘Kami akan meninggalkan dunia setelah menjaga Rasulullah (saw). Karena itu, kalian pun ikutlah jalan kami ini yakni tugas yang terbesar adalah menjaga Rasulullah (saw).’

Di dalam diri mereka terdapat keteguhan iman yang dengannya mereka dapat mengalahkan dunia dan juga dapat menjatuhkan tahta kerajaan Kaisar dan Kisra. Kaisar Romawi dibuat terheran-heran, ‘Siapa orang-orang ini?’ Kisra (Raja Persia) menulis surat kepada jenderalanya, ‘Jika kamu tidak dapat mengalahkan orang-orang Arab ini, pulang saja lalu pakailah perhiasan wanita di rumah. Apakah kamu tidak bisa menghentikan orang-orang pemakan **biawak** ini? Mereka ini remeh-temeh saja, biasa kelaparan dan pemakan biawak.’

Jenderalanya menjawab, ‘Mereka ini (pasukan Muslim) tidak seperti manusia, mereka merupakan bencana, datang menghampiri dengan melompati pedang dan tombak, begitu berani dan semangatnya mereka, bagaimana mungkin kita dapat mengalahkan mereka?’²⁴⁸⁹

Suatu hari putri Hadhrat Sa’d (yaitu Ummu Sa’id, أُمُّ سَعْدِ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ) datang menjumpai Hadhrat Abu Bakr (ra) lalu Hadhrat Abu Bakr (ra) menggelar kainnya untuknya duduk.

Hadhrat Umar datang dan bertanya, “Siapa wanita ini?”

Hadhrat Abu Bakr (ra) berkata, “هَذِهِ ابْنَةٌ مِنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي وَمِنْكَ” “Dia adalah putri dari seseorang yang lebih baik dari Anda dan saya.”

Hadhrat Umar berkata, “Wahai Khalifah Rasulullah (saw)! Siapa ayahnya yang mana lebih baik dari saya dan anda?”

Hadhrat Abu Bakr (ra) berkata, “رَجُلٌ قُبِضَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَبَقِيَتْ أَنَا وَأَنْتَ” “Dia seseorang yang wafat pada zaman Rasulullah (saw) dan telah membuatkan tempat tinggal di surga sedangkan saya dan Anda masih tertinggal di dunia.”²⁴⁹⁰

Hadhrat Jabir Bin Abdillah meriwayatkan, (عن جابر بن عبد الله قال) “Janda Hadhrat Sa’d Bin Abir Rabi’ datang ke hadapan Rasulullah (saw) dengan membawa serta kedua putrinya dan berkata: يا رسول الله هاتان ابنتا سعد بن الربيع قتل أبوهما معك يوم أحد شهيدا وإن عمهما أخذ مالهما فلم يدع لهما مالا ولا تنكحان إلا ولهما مال” “Wahai Rasulullah (saw), dua anak perempuan ini adalah putri dari Sa’d bin Rabi. Ayah mereka syahid ketika sedang berperang bersama tuan dalam Perang Uhud. Paman (saudara ayah) mereka mengambil semua warisan dan tidak meninggalkan sedikit pun untuk kedua anak ini. Mereka tidak bisa menikah jika tidak memiliki harta.’

Rasulullah (saw) bersabda, “يَقْضِي اللَّهُ فِي ذَلِكَ” Allah akan menentukan hal tersebut. فنزلت آية الميراث فبعث رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى عمهما فقال “Berikanlah dua per tiga untuk kedua anak Sa’d dan seperdelapan untuk ibunya. Sisanya adalah untukmu.”²⁴⁹¹

Dalam menjelaskan lebih rinci perihal riwayat ini Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis sebagai berikut dalam buku Sirat Khataman Nabiiyyin: “Hadhrat Sa’d adalah seorang hartawan dan dipandang

2489 Tafsir-e-Kabir, Vol. 7, p. 338.

2490 Al-Isabah Fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 2, p. 315, Saad bin al-Rabi’, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001; Abū Nu’aym al-Ashbahānī (أبو نعيم الأصبهاني), wafat 1038 Masehi) dalam Kitabnya Ma’rifat al-shāhāba (معرفة الصحابة). حَتَّى جَلَسَتْ عَلَيْهِ، فَذَلَّ عَلَيْهِ عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ:

2491 Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi as-Sulami (محمد بن عيسى أبو عيسى الترمذي السلمي) dalam karyanya Sunan-Tirmidhī (الجامع الصحيح سنن الترمذي), Kitābul-Farā’id atau bahasan mengenai pewarisan (كتاب الفرائض عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), Bābu Mā Jā’a Fī Mirāthil-Banāt (باب ما جاء في ميراث البنات), Ḥadīth No. 2092.

terhormat dalam kabilahnya. Beliau tidak memiliki putra, hanya dua dua putri dan seorang istri. Karena pada saat ini belum turun hukum baru kepada Rasulullah (saw) perihal pembagian harta warisan sehingga tradisi pembagian harta warisan yang dilakukan di kalangan para sahabat mengikuti tradisi Arab yaitu jika yang meninggal tidak memiliki putra (anak laki-laki) maka yang akan mewarisi hartanya adalah kerabat dari garis ayah sedangkan janda dan anak perempuan tidak mendapatkan warisan. Karena itulah, ketika Sa'd Bin Rabi syahid, saudaranya mengambil semua harta warisannya sehingga janda dan anak perempuannya sama sekali luput.

Dalam keadaan menderita seperti itu janda beliau datang ke hadapan Rasulullah (saw) dengan membawa dua putrinya lalu menceritakan semuanya. Kisah menyedihkan ini telah mengetuk fitrat Rasulullah (saw) yang bersih. Namun disebabkan belum turunnya hukum mengenai hal tersebut dari Allah Ta'ala sehingga Rasulullah (saw) bersabda: 'Tunggulah, hal ini akan diputuskan nanti setelah turun hukum dari Allah Ta'ala.'

Rasulullah (saw) pun bertawajjuh dan tidak lama kemudian turunlah beberapa ayat kepada beliau perihal pembagian waris seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surat An Nisa. Rasulullah (saw) memanggil saudara Sa'd dan bersabda: 'Dari antara harta peninggalan Sa'd, serahkanlah dua per tiga (2/3) untuk kedua putri Sa'd dan seperdelapan untuk janda beliau (ibu kedua anak perempuan itu). Sedangkan sisanya untuk kamu (saudara laki-laki Almarhum).'²⁴⁹²

Hal itu merupakan awal mula terbitnya hukum baru berkenaan pembagian warisan yang berdasarkan itu istri mendapatkan seperdelapan dari harta peninggalan suami yang memiliki anak. Jika seorang suami wafat tidak meninggalkan anak, istri mendapat seperempat bagian dari peninggalan suaminya. Seorang anak perempuan mendapatkan setengah dari bagian saudara laki-laknya dari harta peninggalan ayahnya. Jika anak perempuan itu tidak memiliki saudara laki-laki maka ia mendapatkan dua per tiga atau setengahnya dari peninggalan ayahnya – tergantung keadaan yang berbeda. Seorang ibu akan mendapatkan bagian seperenam dari harta peninggalan putranya yang memiliki anak, sedangkan jika putranya tidak memiliki anak maka ia akan mendapatkan sepertiga. Begitu juga telah ditetapkan bagian-bagian untuk ahli waris lainnya sehingga dengan cara ini hak suci dan alami seorang wanita yang telah dirampas darinya telah diperoleh kembali."²⁴⁹³

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) menulis catatan, bersabda: "Saat ini tidak keliru jika saya menuliskan catatan di sini bahwa salah satu keistimewaan diantara keistimewaan ajaran Rasulullah (saw) adalah beliau (saw) telah menjaga sepenuhnya segenap hak hak wanita yang jaiz dan lazim. Bahkan pada kenyataannya, dalam sejarah dunia tidak ada orang sebelum Rasulullah (saw) ataupun sesudah beliau yang sedemikian rupa melindungi hak hak wanita seperti yang telah beliau (saw) lakukan. Hal itu sebagaimana dalam hal pembagian harta warisan, pernikahan, hubungan suami istri, talaq dan khula, haq untuk memperoleh harta dan menggunakannya, hak mendapatkan pendidikan, hak untuk memelihara anak dan mendidiknya, hak untuk ikut ambil bagian dalam urusan kenegaraan, hak dalam urusan kebebasan pribadi dan dalam hak dan kewajiban beragama; pendek kata, dalam setiap bidang agama dan duniawi yang di dalamnya wanita dapat ambil bagian, seluruh hak hak yang lazim tersebut telah diakui oleh Rasulullah (saw) dan beliau (saw) menyatakan perlindungan hak-hak tersebut sebagai suatu amanat suci dan wajib dilindungi oleh umat beliau. Inilah sebabnya para wanita Arab meyakini diutusnya Rasulullah (saw) merupakan satu pesan najat (keselamatan) bagi mereka."

Kemudian beliau menulis: "Saya terpaksa untuk beralih sedikit dari alur pembahasan yang tengah diterangkan,..." (karena topik mengenai hak-hak kaum wanita tidak diterangkan di sini) "jika tidak, saya tidak bisa menjelaskannya. Namun perlu saya sampaikan bahwa dalam urusan hak wanita, ajaran beliau (saw) pada hakikatnya berada pada kedudukan tertinggi yang tidak dapat tersentuh oleh agama atau

2492 Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi as-Sulami (محمد بن عيسى أبو عيسى الترمذي السلمى) dalam karyanya Sunanut-Tirmidhī (الجامع الصحيح سنن الترمذي), Kitābul-Farā'id atau bahasan mengenai pewarisan (كتاب الفرائض عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), Bābu Mā Jā'a Fī Mirāthil-Banāt (باب ما جاء في ميراث البنات), Ḥadīth No. 2092; Sulaiman bin Asy'ats Abu Dāwūd as-Sijistāni al-Azdi (سليمان بن الأشعث أبو داود السجستاني الأزدي) dalam karyanya Sunanu Abi Dāwūd (سنن أبي داود), Kitābul-Farā'id (كتاب الفرائض), Bābu Mā Jā'a Fī Mirāthiṣ-Ṣulb (باب ما جاء في ميراث الصلب), Ḥadīth No. 2891; Jāmi'ul-Bayān.

2493 Pembahasan bagian-bagian warisan tercantum dalam An-Nisā' (4:12, 177).

peradaban manapun di dunia ini dan tentu saja sabda Rasulullah (saw) berikut berdasarkan pada sebuah kebenaran mendalam, *حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطَّيِّبُ وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ* Artinya, ‘Di antara berbagai hal di dunia ini, sesuatu yang dijadikan campuran kecintaan ke dalam fitrat saya adalah kaum *wanita* dan wewangian. Namun, yang menjadi penyejuk bagi mata saya diletakkan dalam shalat yakni ibadat Ilahi.’²⁴⁹⁴

Saat ini dunia menyuarakan hak-hak wanita dengan mengangkat beberapa hal yang sifatnya dangkal padahal tidak ada kaitannya dengan hak kebebasan. Adapun batasan-batasan yang Islam berikan kepada kaum hawa semata-mata untuk menegakkan kehormatan wanita dan untuk terciptanya ketentraman dalam rumah tangga dan juga untuk tarbiyat generasi mendatang. Orang-orang duniawi melontarkan keberatan terhadap Islam dalam hal ini padahal hakikatnya adalah ajaran hakiki Islam lah yang menganugerahkan kebebasan dan hak-hak wanita. Semoga dunia dapat memahami hakikat ini dan terhindar dari kekeliruan dan kerusakan.

Semoga para wanita kita (Ahmadi) pun dapat memahami hakikat karena terkadang mereka melangkah mengikuti dunia dan menganggapnya sebagai kebebasan. Semoga mereka dapat memahami hakikat kedudukan wanita yang diberikan oleh Islam yang mana tidak ada agama lain yang dapat memberikan hal itu tidak juga lembaga-lembaga hak azasi manusia yang mengklaim memiliki gagasan yang revousioner atau gerakan apapun itu. Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada para pria untuk dapat memenuhi hak wanita sesuai dengan ajaran islam sehingga lingkungan masyarakat menjadi lingkungan yang damai.

Sekarang berkenaan dengan keadaan terkini, saya ingin menyerukan berdoa. Doakanlah semoga di satu sisi Allah Ta’ala segera membersihkan dunia dari wabah virus corona, dan di sisi lain memberikan akal dan pemahaman kepada umat manusia karena yang akan menjadi penjamin keberlangsungan dan keselamatan bagi manusia adalah terletak pada berimannya kepada Tuhan Yang Esa dan memenuhi hak-hak sesamanya, juga dengan berkorban untuk mengakhiri kekisruhan di dunia. Semoga Allah Ta’ala juga memberikan akal kepada para penguasa agar mereka menjalankan pemerintahan dengan adil.

Keresahan dan kekacauan yang terjadi di Amerika saat ini, semoga para Ahmadi khususnya dilindungi dari dampak buruknya dan semoga rakyat juga diberikan taufik untuk menyampaikan aspirasi dan menuntut haknya dengan cara yang benar. Jika para penduduk Amerika ras Afrika menyampaikan aspirasinya dengan berbuat rusuh dan membakar rumahnya sendiri, maka yang rugi adalah mereka sendiri, karena telah dihimbau juga oleh para pemimpin African sendiri untuk tidak membakar rumah rumah sendiri dan berbuat kerusakan. Silahkan menuntut hak dengan cara yang sah, sampai batas yang diizinkan oleh pemerintah, namun janganlah dengan menghancurkan asset sendiri yang dengan begitu tidak akan mendapatkan manfaat melainkan kerugian. Alhasil, dalam hal ini mereka yang menyampaikan tuntutan hendaknya memperhatikan hal tersebut.

Pihak pemerintah pun hendaknya paham bahwa kerusakan yang terjadi saat ini tidak akan terselesaikan dengan mengerahkan kekuatan seperti anggapan mereka. Kekerasan bukanlah solusi untuk semua permasalahan, melainkan dengan menjalankan roda pemerintahan secara adil dalam memenuhi hak warganya. Dengan begitu kedamaian dan kestabilan akan tercipta di dalam negeri, tanpa itu tidak mungkin. Seberapapun tangguhnya suatu pemerintahan, jika rakyatnya diliputi keresahan maka tidak ada pemerintahan yang akan dapat bertahan menghadapinya. Jadi, dimanapun kekisruhan terjadi di dunia ini, semoga segera dijauhkan darinya, semoga pemerintahan Negara-negara dapat memenuhi hak hak rakyatnya dan juga semoga rakyat diberikan taufik untuk menyampaikan tuntutan kepada pemerintah dalam batas batas yang dilegalkan.

Begitu pula seharusnya pemerintah Pakistan berpikiran disebabkan hanya takut kepada para mullah sehingga membiarkan kezaliman dan kekerasan menimpa para Ahmadi saat ini melainkan

2494 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 507-509. Hadits tercantum dalam Sunan an-Nasai Kitab perlakuan terhadap kaum wanita (كتاب عشرة النساء), (باب حُبِّ النِّسَاءِ), عَنْ أَنَسٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Tercantum juga dalam Al-Jāmi‘uṣ-Ṣaḡhīr Ft Aḥādīthil-Bashīrin-Nadhīr, By Imām Jalāluddīn As-Suyūfī, Volumes 1-2, p. 223, Ḥarful-Ḥā’i, Ḥadīth No. 3669, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2001).

pemerintah seharusnya menjalankan roda pemerintahan dengan menempuh keadilan dan mengambil pelajaran dari sejarah masa lalu. Berbuat zalim dengan memanfaatkan isu Jemaat Ahmadiyah terbukti tidak membuat pemerintahan terdahulu berhasil tidak juga di masa yang akan datang. Untuk itu tinggalkanlah anggapan bahwa isu Jemaat Ahmadiyah dapat melanggengkan pemerintahan.

Memang benar, sebagai buah dari kezaliman yang ditimpakan kepada jemaat Ahmadiyah, justru telah membuat jemaat semakin maju dan berkembang di dunia ini lebih dari sebelumnya begitu pun di masa yang akan datang, insya Allah. Ini merupakan perbuatan Allah Ta'ala dan tidak ada yang mampu menghentikannya.

Alhasil, kita berdoa, semoga Allah Ta'ala menghilangkan kezaliman, kekisruhan dan kefasadan diberbagai tempat di dunia ini. Begitu juga wabah pandemic yang terjadi saat ini semoga manusia mengambil pelajaran darinya lalu menciptakan perubahan suci dalam dirinya.

Kita pun para Ahmadi diberikan taufik untuk memenuhi hak-hak Allah Ta'ala dan para hambaNya lebih dari sebelumnya. Sehingga dapat meraih kasih sayang Allah Ta'ala sebesar-besarnya dan segera menyaksikan berbagai kemajuan dalam hidupnya.²⁴⁹⁵

2495 Original Urdu published in Al Fazl International on 26 June 2020, pp. 5-9 (الفضل انٹرنیشنل 26 جون 2020ء صفحہ 5 تا 9). Translated by The Review of Religions <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-06-05/>; <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-06-05.html>; <https://www.alfazlonline.org/29/06/2020/21092/>; <https://www.alfazl.com/2020/06/21/19629/>

Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan MIn. Saifullah Mubarak Ahmad Syahid. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: Website www.islamahmadiyya.net

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 75)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 12 Juni 2020 (Ihsan 1399 Hijriyah Syamsiyah/Syawwal
1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini dari antara para sahabat yang akan saya sampaikan, salah satunya adalah Hadhrrat Sa'id bin Zaid (سَعِيدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayah beliau bernama Zaid bin Amru sedangkan ibu beliau bernama Fatimah binti Ba'jah (فَاطِمَةُ بِنْتُ بَعْجَةَ). Beliau berasal dari Kabilah 'Adiyy bin Ka'b bin Luayy (عَدِيَّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ).

Beliau dipanggil Abul A'war (أَبُو الْأَعْوَرِ). Namun sebagian menerangkan bahwa beliau bergelar Abu Tsaur (أَبُو ثَوْرٍ). Beliau bertubuh tinggi, kulit beliau berwarna gandum dan berambut tebal.

Hadhrrat Sa'id bin Zaid (ra) adalah sepupu Hadhrrat Umar ra. Jika diurut empat keturunan ke atas yakni sampai pada Nufail maka silsilah keturunan beliau akan bertemu dengan silsilah keturunan Hadhrrat Umar ra. Jika diurut 8 keturunan ke atas yakni sampai pada Ka'b bin Luayy maka silsilah keturunan beliau akan bertemu dengan silsilah keturunan Rasulullah (saw) (saw).²⁴⁹⁶

Saudari Hadhrrat Sa'id ra, Atikah menikah dengan Hadhrrat Umar ra. Sedangkan Saudari Hadhrrat Umar (ra) yang bernama Fatimah menikah dengan Hadhrrat Sa'id (ra) dan inilah saudari yang menjadi faktor baiatnya Hadhrrat Umar ra.

Ayahanda Hadhrrat Sa'id ra, Zaid bin Amru pada zaman jahiliyah selalu beribadah pada Tuhan Yang Esa. Beliau selalu mencari agama Hadhrrat Ibrahim as. Beliau selalu berkata, *إِلَهِي إِلَهُ إِبْرَاهِيمَ، وَدِينِي دِينُ إِبْرَاهِيمَ*, "Sembahan Ibrahim adalah sembahanku dan agama Ibrahim adalah agamaku."²⁴⁹⁷ Pada zaman itu juga ada orang-orang yang *muwahhid* (pemegang tauhid).

Ada anak-anak bertanya, "Apa agama Hadhrrat Rasulullah (saw) dan Siapa yang beliau sembah sebelum lahirnya Islam?"

Rasulullah (saw) adalah orang yang paling muwahhid (pemegang Tauhid) dan beliau menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Zaid bin Amru juga menjauhi kefasikan dan dosa serta sembelihan orang-orang musyrik. Suatu kali beliau bertemu dengan Rasulullah (saw) sebelum pendakwaan dan ini diterangkan secara rinci di dalam Sahih Bukhari; Hadhrrat Abdullah bin Umar (ra) meriwayatkan, *أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ زَيْدَ بْنَ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ بِأَسْفَلِ بَلَدِ حِمْيَرَ قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَحْيُ فَقَدِمَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَفْرَةٌ فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا ثُمَّ قَالَ زَيْدٌ* "Rasulullah (saw) bertemu dengan Zaid bin Amru bin Nufail di daerah Baldah. Pertemuan ini

2496 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 476, Saeed bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ جلد 2 صفحہ 476 سعید بن زید دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2003ء); Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 292, 294, Saeed bin Zaid wa min Bani Asiyy bin Kaab bin Lu'ayy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات (الكبرى) جلد 3 صفحہ 292، 294 سعید بن زیدومن بنی عدی بن کعب بن لؤی. دارالکتب العلمیہ بیروت 1990ء ماخوذ از (Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 155 (روشن ستارے از غلام باری سیف جلد 2 صفحہ 155

Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail bin Abdul 'Uzza bin Riyaah bin Abdullah bin Qurth bin Rizah bin 'Adiyy bin Ka'b bin Luayy bin Ghalib bin Fihrr (سَعِيدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعَزْزَى بْنِ رِيَّاحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْظِ بْنِ رِزَاحِ بْنِ عَدِيَّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ بْنِ فِهْرِ بْنِ مَالِكِ الْخَطَّابِيِّ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ) (عَدِيَّ الْعَزْزِيُّ بْنُ رِيَّاحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْظِ بْنِ رِزَاحِ بْنِ عَدِيَّ). Pohon silsilah Nabi Muhammad (saw) ialah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Luayy bin Ghalib bin Fihrr (Quraisy).

2497 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 476, Saeed bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ جلد 2 صفحہ 476 سعید بن زید دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2003ء); Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 368, Zaid bin Amr bin Nufail, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ جلد 2 صفحہ 368 زید بن عمرو بن نفیل دارالکتب العلمیہ بیروت (لبنان) 2003ء).

terjadi sebelum wahyu turun kepada Rasulullah (saw) yakni sebelum pendakwaan kenabian Rasulullah (saw) (saw).” - Baldah adalah nama sebuah lembah yang terletak di barat Makkah yakni terletak di antara jalan Tamim menuju Makkah. - “Dalam pertemuan itu di hadapan beliau dihadirkan makanan. Namun Rasulullah (saw) menolak untuk menyantapnya. Zaid berkata, *إِنِّي لَسْتُ أَكُلُ مِمَّا تَذْبَحُونَ عَلَى أَنْصَابِكُمْ وَلَا أَكُلُ إِلَّا مَا* ‘Saya tidak memakan hewan yang disembelih di tempat pengorbanan kalian dan saya hanya makan hewan yang disembelih dengan nama Allah.’

Hadhrat Rasulullah (saw) tidak memakannya demi kehati-hatian kalau-kalau makanan itu dibuat dari hewan sembelihan atas nama selain Allah. Itulah sebabnya Zaid berkata, “Saya juga tidak makan daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah.”

Kemudian selanjutnya dalam riwayat itu diceritakan, *وَأَنَّ زَيْدَ بْنَ عَمْرٍو كَانَ يَعْيبُ عَلَى فَرِيثِ ذَبَائِحَهُمْ وَيَقُولُ الشَّاةُ خَلَقَهَا اللَّهُ وَأَنْزَلَ لَهَا مِنَ السَّمَاءِ الْمَاءَ وَأَنْبَتَ لَهَا مِنَ الْأَرْضِ ثُمَّ تَذْبَحُونَهَا عَلَى غَيْرِ اسْمِ اللَّهِ إِنْكَارًا لِذَلِكَ وَإِعْظَامًا لَهُ الشَّاةُ خَلَقَهَا اللَّهُ وَأَنْزَلَ لَهَا مِنَ السَّمَاءِ الْمَاءَ وَأَنْبَتَ لَهَا مِنَ الْأَرْضِ ثُمَّ تَذْبَحُونَهَا عَلَى غَيْرِ اسْمِ اللَّهِ إِنْكَارًا لِذَلِكَ وَإِعْظَامًا لَهُ* ‘Kambing-kambing juga diciptakan Allah Ta’ala dan untuk itulah Dia menurunkan air dari langit dan menumbuhkan rerumputan dari bumi. Kalian menyembelihnya atas nama selain Allah.” Artinya, beliau memandang buruk penyembelihan hewan atas nama selain Allah dan menganggapnya sebagai dosa besar.²⁴⁹⁸

Zaid bin Amru membenci kekufuran dan kemusyrikan. Sehingga beliau melakukan perjalanan ke negeri-negeri yang jauh. Berkenaan dengan perjalanan beliau itu diterangkan dalam sebuah riwayat sahih Bukhari. Hadhrat Ibnu Umar (ra) meriwayatkan, *أَنَّ زَيْدَ بْنَ عَمْرٍو بْنَ نُفَيْلٍ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ يَسْأَلُ عَنِ الدِّينِ وَيَتَّبِعُهُ فَلَقِيَّ* ‘Suatu kali Zaid bin Amru bin Nufail pergi ke negeri Syam untuk mencari tahu tentang agama yang akan beliau ikuti sehingga beliau bertemu dengan seorang cendekiawan Yahudi yang kepadanya beliau tanya tentang agamanya. Beliau berkata pada cendekiawan Yahudi itu, *إِنِّي لَعَلِّي أَنْ* ‘Beritahu saya (agamamu), barangkali saya bisa memeluk agamamu.’

Cendekiawan Yahudi itu berkata, *لَا تَكُونُ عَلَى دِينِنَا حَتَّى تَأْخُذَ بِنَصِيْبِكَ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ* ‘Jika kamu tidak mau menjadi sasaran kemurkaan Ilahi maka jangan masuk kedalam agama saya. Agama saya ini sudah rusak.’

Zaid berkata, *مَا أَفْرَأُ إِلَّا مِنْ غَضَبِ اللَّهِ وَلَا أَحْمِلُ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ شَيْئًا أَبَدًا وَأَنْتَى أَسْتَطِيعُهُ فَهَلْ تَدُلُّنِي عَلَى غَيْرِهِ* ‘Saya sendiri sedang menghindari dari laknat Allah. Saya tidak ingin menanggung laknat dan kemurkaan Allah. Lagi pula saya tidak akan sanggup.’ Kemudian beliau bertanya, ‘Apakah kamu bisa memberitahu saya agama lain?’

Cendekiawan Yahudi itu berkata, *مَا أَعْلَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ حَنِيفًا* ‘Yang saya tahu adalah manusia itu hendaknya *hanif*.’

Zaid berkata, *وَمَا الْحَنِيفُ* ‘Apakah Hanif itu?’

Dia berkata, *دِينُ إِبْرَاهِيمَ لَمْ يَكُنْ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَا يَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ* ‘Hanif adalah agama Ibrahim. Ibrahim bukan Yahudi dan bukan Nasrani. Beliau hanya menyembah Allah.’

Zaid lalu berjumpa dengan seorang cendekiawan Nasrani. Beliau juga menanyakan hal ini pada Cendekiawan Nasrani itu. Cendekiawan Nasrani itu berkata, *لَنْ تَكُونَ عَلَى دِينِنَا* ‘Kalau kamu tidak mau menjadi sasaran murka dan laknat Allah maka jangan pernah masuk dalam agama saya.’

Zaid berkata, *مَا أَفْرَأُ إِلَّا مِنْ غَضَبِ اللَّهِ وَلَا أَحْمِلُ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ شَيْئًا أَبَدًا وَأَنْتَى أَسْتَطِيعُهُ فَهَلْ تَدُلُّنِي عَلَى غَيْرِهِ* ‘Saya sendiri sedang menghindari dari laknat Allah. Saya tidak ingin menanggung laknat dan kemurkaan Allah; dan lagi pula saya tidak akan sanggup. Apakah kamu bisa memberitahu saya agama lain?’

Dia berkata, *مَا أَعْلَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ حَنِيفًا* ‘Yang saya tahu adalah, manusia itu hendaknya *hanif*.’

Zaid berkata, *وَمَا الْحَنِيفُ* ‘Apakah hanif itu?’

Dia berkata, *دِينُ إِبْرَاهِيمَ لَمْ يَكُنْ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَا يَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ* ‘Hanif adalah agama Ibrahim. Ibrahim bukan Yahudi dan bukan Nasrani. Beliau hanya menyembah Allah.’

2498 Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari (أبو عبد الله) dalam karyanya Shahih al-Bukhari (كتاب مناقب الانصار) bahasan mengenai keistimewaan kaum Anshar (باب حديث زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ); Farhang Sirat, p. 61, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003 (فرہنگ سیرت (صفحة 61 زوار اکیڈمی کراچی 2003ء).

فَلَمَّا رَأَى زَيْدٌ قَوْلَهُمْ فِي إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ خَرَجَ فَلَمَّا بَرَزَ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ Ketika Zaid sudah mendengarkan pandangannya tentang Hadhrat Ibrahim (as) maka beliau pun beranjak dari situ. Ketika beliau sampai di sebuah tanah lapang maka beliau mengangkat kedua tangannya dan berkata, اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُ أَنِّي عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ ، ”Ya Allah, hamba berikrar diri sebagai pemeluk agama Ibrahim.”²⁴⁹⁹

Zaid bin Amru menjumpai zaman Rasulullah (saw) (saw), tapi beliau wafat sebelum pendakwaan Rasulullah (saw) (saw). Hadhrat Amir bin Rabi'ah meriwayatkan, كَانَ زَيْدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ يَطْلُبُ ، وَعِبَادَةَ الْأَوْثَانِ وَالْحِجَارَةِ ، وَأَظْهَرَ خِلَافَ قَوْمِهِ وَاعْتِرَالَ آلِهِتِهِمْ وَمَا كَانَ يَعْْبُدُ آبَاؤَهُمْ ، وَلَا يَأْكُلُ الدِّينَ وَكَرِهَ النَّصْرَانِيَّةَ وَالْيَهُودِيَّةَ ، ”Zaid bin Amru bin Nufail (hidup dalam) mencari agama yang benar. Beliau tidak menyukai agama Kristen, agama Yahudi serta penyembahan berhala dan batu. Beliau bertentangan dengan kaumnya dan beliau menyatakan bahwa beliau meninggalkan berhala-berhala yang disembah oleh nenek moyang beliau. Beliau juga tidak memakan sembelihan mereka.

Suatu kali beliau berkata pada saya, يَا عَامِرُ ، إِنِّي خَالَفْتُ قَوْمِي وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ وَمَا كَانَ يَعْْبُدُ وَإِسْمَاعِيلَ مِنْ بَعْدِهِ ، وَكَانُوا يُصَلُّونَ إِلَى هَذِهِ الْقِبْلَةِ فَأَنَا أَنْتَظِرُ نَبِيًّا مِنْ وَدِّ إِسْمَاعِيلَ يُبْعَثُ ، وَلَا أَرَانِي أَدْرِكُهُ ، وَأَنَا أُوْمِنُ بِهِ وَأَصَدِّقُهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّهُ نَبِيٌّ ، فَإِنْ أَتَى بَعْدَ ذَلِكَ نَبِيٌّ فَإِنِّي أَتَّبِعُهُ ، طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ فَرَأَيْتُهُ فَأَقْرَبْتُهُ فَأَقْرَبْتُهُ مِنِّي السَّلَامَ ”Wahai Amir, saya bertentangan dengan kaum saya sendiri. Saya mengikuti agama Ibrahim dan Dia Yang Ibrahim dan setelah itu Ismail menyembah-Nya. Mereka biasa shalat ke arah kiblat ini. Saya tengah menunggu kedatangan seorang Nabi yang berasal dari keturunan Ismail (as). Tapi sepertinya saya tidak akan menjumpai zaman Nabi itu sehingga saya bisa menerima kebenarannya, beriman padanya dan memberi kesaksian bahwa dia adalah Nabi yang benar. Wahai Amir, jika kamu mendapati zaman Nabi itu maka sampaikanlah salam saya kepadanya.”

Amir berkata, فَلَمَّا تَنَبَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْلَمْتُ وَأَخْبَرْتُهُ بِقَوْلِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو وَأَقْرَبْتُهُ مِنْهُ السَّلَامَ ، فَرَدَّ عَلَيْهِ ، ”Ketika Rasulullah (saw) mendakwakan diri sebagai Nabi dan saya masuk Islam, saya sampaikan pesan dan salam Zaid bin Amru kepada beliau (saw). Rasulullah (saw) menjawab salamnya dan beliau (saw) memanjatkan doa rahmat untuknya. Kemudian beliau (saw) bersabda, قَدْ رَأَيْتُهُ فِي الْجَنَّةِ يَسْحَبُ ذِيُولًا ”Saya melihatnya di surga sedang berjalan dengan pakaian yang menjuntai panjang.”²⁵⁰⁰

Zaid bin Amru sangat bangga dengan keyakinannya atas Tauhid. عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا (قَالَتْ رَأَيْتُ زَيْدَ بْنَ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ قَائِمًا مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ يَقُولُ ”Saya melihat Zaid bin Amru bin Nufail sedang berdiri sambil bersandar ke Ka’bah dan berkata, يَا مَعْاشِرَ قُرَيْشٍ وَاللَّهِ مَا مِنْكُمْ عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ غَيْرِي ”Wahai orang-orang Quraisy! Demi Allah! Tidak seorang pun diantara kalian yang memeluk agama Ibrahim selain saya. ’Zaid juga tidak mengubur anak-anak perempuannya hidup-hidup. ”Itu artinya, beliau tidak mengubur hidup-hidup anak-anak perempuannya sebagaimana tradisi sebagian kabilah Arab yang mengubur hidup-hidup anak-anak perempuannya. وَكَانَ يُحْيِي الْمَوْعُودَةَ يَقُولُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْتُلَ ابْنَتَهُ. ”Bahkan, kalau beliau mengetahui ada yang ingin mengubur hidup-hidup anak perempuannya maka beliau berkata padanya, لَا تَقْتُلْهَا أَنَا أَكْفِيكَهَا ”Jangan bunuh dia! Jangan bunuh dia! Saya akan menanggung biaya kehidupannya dan makannya. ’ Beliau mengurus anak tersebut. Setelah anak perempuan tersebut dewasa, beliau mengatakan kepada ayahnya, إِنْ شِئْتَ دَفَعْتُهَا إِلَيْكَ وَإِنْ شِئْتَ كَفَيْتُكَ مَنُوتَهَا ”Jika kamu ingin, saya akan serahkan anak ini padamu. Jika tidak, saya akan mengurus segalanya.”²⁵⁰¹ Artinya, pernikahan dan lain sebagainya.

2499 Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari (أبو عبد الله) dalam karyanya Shahih al-Bukhari (كتاب مناقب الانصار) bahasan mengenai keistimewaan kaum Anshar (باب حديث زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ), Hadith 3827.

2500 Al-Kaamil fit Taarikh (الكامل في التاريخ); Subulul Huda war Rasyaad jilid 1 h. 155, ghazwah Banu Musthaliq, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996. Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 156 (156جلد2صفحة); Ath-Thabaqaat al-Kubra karya ibn Sa’d (الطبقات (ماخوذ از روشن ستارے از غلام باری سيف جلد2صفحة156); (ذِكْرُ نُبُوَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآيَاتِهِ), kenabian Nabi (saw), tanda-tanda kebenaran kenabian Rasulullah (saw) (ذِكْرُ عَلَامَاتِ النُّبُوَّةِ فِي رَسُولِ اللَّهِ), Vol. 3, p. 290, (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحہ 290 سعید بن زیددارالکتب العلمیہ بیروت 1990ء).

2501 Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari (أبو عبد الله) dalam karyanya Shahih al-Bukhari (كتاب مناقب الانصار) bahasan mengenai keistimewaan kaum Anshar (باب حديث زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ), Hadith 3828.

Dalam satu riwayat, Hadhrat Asma Binti Abu Bakr meriwayatkan, riwayat yang pertama tadi dari Kitab al-Bukhari sedangkan yang kedua dari kitab sejarah, Usdul Ghabah sebagai berikut: Hadhrat Asma' binti Abu Bakr pernah berkata, “لَقَدْ رَأَيْتُ زَيْدَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ، يَقُولُ: ‘يا معشر قريش، والذي نفس زيد بيده ما أصبح منكم أحد على، دين إبراهيم غيري.’” Wahai kaum Quraisy, demi jiwa Zaid yang berada di genggamannya, tidak ada seorang pun di antara kalian yang sesuai dengan agama Ibrahim selain saya.’

Kemudian ia berdoa, اللَّهُمَّ لَوْ أَتَى أَعْلَمَ أَحَبَّ أَلْوَجُوهَ إِلَيْكَ عَبْدَتِكَ بِهِ، وَلَكِنِّي لَا أَعْلَمُهُ، ‘Ya Allah, seandainya saya mengetahui cara beribadah yang paling Engkau cintai niscaya saya akan menyembah-Mu dengan cara itu tetapi saya tidak mengetahuinya.’ Kemudian ia bersujud di atas kendaraannya.”²⁵⁰²

Diriwayatkan oleh Sa'id Bin Musayyab, ، تُوْفِيَ وَفَرِيْشٌ تَبْنِي الْكَعْبَةَ قَبْلَ أَنْ يَنْزَلَ الْوَحْيُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ بِخَمْسِ سِنِينَ ، “Hadhrt Zaid wafat lima tahun sebelum pengutusan Rasulullah (saw) yang saat itu bangsa Quraisy tengah merenovasi Ka'bah. Ketika wafat Zaid bin Amru mengatakan, أَنَا عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ ، ‘Saya meyakini agama Ibrahim.’”²⁵⁰³

Ketika menjelaskan perihal Hadhrt Sa'id (ra) disinggung juga berkenaan dengan ayah beliau (Zaid bin Amru). Disebabkan oleh keluhuran status kerohanian yang diraih oleh Hadhrt Sa'id dan kebaikan-kebaikan ayahnya sehingga mereka dikenang oleh sejarah. Karena itu, saya sampaikan di sini karena riwayat-riwayat ini juga kita dapatkan dalam Kitab Shahih al-Bukhari.

Sekarang saya akan menyampaikan selebihnya perihal riwayat Hadhrt Sa'id Bin Zaid. Suatu hari Hadhrt Sa'id Bin Zaid dan Hadhrt Umar bin al-Khaththab datang ke hadapan Rasulullah (saw) lalu bertanya kepada beliau berkenaan dengan ayahanda Hadhrt Sa'id yaitu Hadhrt Zaid Bin Amru. Rasulullah (saw) bersabda, يَا اللَّهُ لَزَيْدِ بْنِ عَمْرٍو وَرَحْمَهُ ، فَإِنَّهُ مَاتَ عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ ، ‘Ya Allah! Berikanlah ampunan dan belas kasih kepada Zaid Bin Amru, kematiannya dalam keyakinan terhadap agama Ibrahim.’ Setelah itu, ketika umat Muslim menceritakan mengenai Zaid Bin Amru, mereka mendoakan supaya beliau mendapatkan rahmat dan magfirah.”²⁵⁰⁴

Dalam riwayat lain, ketika ditanyakan kepada Rasulullah perihal Zaid Bin Amru, Rasul bersabda, يُبْعَثُ “Pada hari kiamat ia akan dibangkitkan sendiri sama dengan satu umat.”²⁵⁰⁵

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa Hadhrt Sa'id Bin Zaid adalah adik ipar Hadhrt Umar. Saudari perempuan Hadhrt Sa'id bin Zaid bernama Atikah binti Zaid menikah dengan Hadhrt Umar. Hadhrt Sa'id Bin Zaid dan istrinya Hadhrt Fatimah binti al-Khaththab baiat masuk Islam pada masa awal, yakni baiat sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam. Istri Hadhrt Sa'id yakni Hadhrt Fatimah menjadi perantara baiatnya Hadhrt Umar (ra).²⁵⁰⁶

Selengkapnya dijelaskan dalam riwayat Hadhrt Khabbab Bin Aratt pada khotbah yang lalu. Namun karena saat ini tengah membahas perihal Hadhrt Sa'id, untuk itu saya sampaikan lagi secara singkat. Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin sebagai berikut: “Hanya

2502 Usdul Ghabah. Usdul Ghabah, Vol. 2, pp. 369-370, Zaid bin Amr bin Nufail, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ جلد 2 صفحہ 369-370-زید بن عمرو بن نفيل دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2003ء)

2503 Ansabul Asyraf (أبي الحسن أحمد بن يحيى بن جابر/البلاذري) karya Abu Hasan Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Baladzuri (أنساب الأشراف 1-8 ج 1) Juz kesepuluh nasab (jalur keturunan) anak-anak Ka'b bin Luayy, nasab Banu Adiy bin Ka'b bin Luayy (الجزء العاشر) فرط بن عدي، رزاح بن لوي: رزاح بن عدي، فرط بن العزى عمرو بن نفيل زيد بن عمرو بن نفيل، (رزاح، عبد الله رباح بن عبد الله، عبد العزى، نفيل بن عبد العزى عمرو بن نفيل زيد بن عمرو بن نفيل،

2504 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, pp. 156-157 (157-156صفحة2جلد2) (ماخوذ از روشن ستارے از غلام باری سیف جلد2صفحة157-156); Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 291, Saeed bin Zaid wa min Bani Adiy bin Kaab bin Lu'ayy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 291سعيد بن زيومن بنى) (فتح الباري نويسنده : العسقلاني، ابن حجر جلد : 7 صفحہ : 143) Fathul Bari (عدى بن كعب بن لؤي. دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 1990ء

2505 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 368, Zaid bin Amr bin Nufail, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ جلد 2 صفحہ 368زید بن عمرو بن نفيل دارالکتب العلمیہ) (بيروت لبنان 2003ء) ; Sirah Ibnu Ishaq karya Muhammad bin Ishaq bin Yasar (2 - الصفحة 99) “Semoga ia (Zaid bin Amru) memperoleh rahmat dan maghfirat Ilahi.”

2506 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 476, Saeed bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 292, Saeed bin Zaid wa min Bani Adiy bin Kaab bin Lu'ayy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

اسد الغابہ فی معرفۃ الصحابہ المجلد الثانی صفحہ 476سعيد بن زيددارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2003ء) (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 292 سعيد بن زيومن بنى عدى بن كعب بن لؤي. دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 1990ء)

beberapa hari setelah baiatnya Hadhrrat Hamzah (ra), Allah Ta'ala berikan kesempatan lagi kepada umat Muslim untuk berbahagia dengan baiatnya Hadhrrat Umar yang pada saat itu merupakan penentang keras Islam. Sifat keras sangat dominan dalam tabiat Hadhrrat Umar, namun kebencian terhadap Islam telah membuat beliau semakin lebih garang lagi sebagaimana sebelum baiat, beliau sering menyiksa umat Muslim yang miskin dan lemah disebabkan baiatnya mereka.

Namun setelah lelah menyiksa mereka dan mengetahui kecilnya harapan mereka akan kembali murtad, akhirnya terpikir oleh Hadhrrat Umar, kenapa tidak lantas menghabiskan penyebab kekacauan ini yakni yang ia maksud adalah Hadhrrat Rasulullah (saw). Setelah berpikiran begitu, ia keluar rumah dengan membawa pedang untuk mencari Rasulullah (saw) (saw).

Melihat beliau membawa pedang telanjang, seseorang bertanya kepada beliau: 'Umar! Hendak pergi kemana?'

Umar menjawab, 'Saya mau menghabiskan Muhammad (saw).'

Orang itu berkata, 'Apakah setelah membunuh Muhammad kamu akan selamat dari Banu Abdu Manaf (Keluarga besar asal Nabi)? Sebelum itu kamu cari tahu dulu perihal keluargamu sendiri karena saudari dan adik iparmu telah masuk Islam.'

Mendengar itu, Hadhrrat Umar langsung berbalik lalu pergi menuju rumah saudarinya. Setelah sampai di dekat rumah adiknya, dari dalam rumahnya terdengar tilawat Al-Qur'an yang tengah di lantunkan oleh Hadhrrat Khabbaab Bin Al-Aratt dengan merdu.

Mendengar itu Umar semakin naik pitam. Ia segera masuk ke rumah saudarinya. Seketika mendengar teriakan Umar, Hadhrrat Khabbaab langsung bersembunyi dan saudari beliau, Fatimah bint al-Khaththab langsung menyembunyikan naskah-naskah Al Quran.

Hadhrrat Umar masuk lalu berkata dengan suara keras, 'Saya dengar kalian telah berpaling dari agama kalian?'

Setelah mengatakan itu Hadhrrat Umar langsung menyerang suami saudarinya, Sa'id Bin Zaid. Melihat itu Fatimah berusaha menyelamatkan suaminya, namun Fatimah pun terluka karenanya. Namun dengan penuh keberanian Fatimah mengatakan, 'Ya Umar! Kami telah masuk Islam, apapun yang ingin kamu lakukan, lakukanlah, kami tidak akan meninggalkan Islam.'

Hadhrrat Umar berperangai keras, namun di balik tembok kerasnya itu terdapat seberkas rasa cinta dan kelembutan yang terkadang memperlihatkan coraknya. Setelah mendengar ucapan saudarinya yang penuh keberanian itu, Hadhrrat Umar mengarahkan pandangan kepada saudarinya yang berlumuran darah. Pemandangan tersebut memberikan pengaruh yang khas pada Umar. Setelah sesaat diam, beliau berkata kepada saudari beliau, 'Perlihatkan padaku kalam yang tengah kalian baca tadi.'

Fatimah berkata, 'Saya tidak akan memperlihatkannya karena kamu akan menghancurkannya.'

Umar menjawab, 'Tidak! Tidak! Perlihatkanlah. Pasti saya akan kembalinya.'

Fatimah berkata, 'Namun, kamu dalam keadaan najis sedangkan Al Quran harus disentuh dalam keadaan suci. Kalau begitu kamu mandi dulu. Nanti akan saya perlihatkan.'

Ketika Umar selesai dari mandi, Fatimah mengeluarkan naskah Al-Quran dan meletakkannya di hadapan Umar. Umar memegang dan melihatnya ternyata itu adalah ayat-ayat permulaan surat Thaha. Hadhrrat Umar mulai membacanya dengan hati yang penuh dengan ru'b. Setiap untaian kata merasuk kedalam fitrat beliau yang baik dan tengah menampilkan pengaruhnya. Ketika membaca sampai pada ayat, *إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي () إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أَخْفِيهَا لِئَجْزِي كُلَّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى ()* 'Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.' (Surah Thaha, 20: 15-16) Ketika Hadhrrat Umar membaca ayat tersebut seolah-olah mata beliau terbuka sehingga fitrat yang tertidur tadi bangun sadarkan diri lalu spontan mengatakan, 'Betapa menakjubkan dan sucinya firman ini.'

Setelah mendengar ucapan demikian, Hadhrrat Khabbaab menampakan diri lalu memanjatkan puji syukur dan berkata, 'Ini merupakan buah dari doa Rasulullah (saw) karena demi Tuhan kemarin saya dengar beliau memanjatkan doa, اللهم أعز الإسلام بعمر بن الخطاب، أو بأبي الحكم بن هشام "Ya Allah berikan salah

satu diantara Umar Bin al-Khaththab atau ‘Amru Bin Hisyam (Abul Hakam atau Abu Jahl) kepada Islam.’²⁵⁰⁷

Saat itu sungguh sulit bagi Hadhrat Umar untuk tetap tinggal di sana setelah membaca ayat tersebut dan setelah mengenal *maqom* (kedudukan) Hadhrat Rasulullah (saw) (saw). Beliau berkata kepada Khabbaab, ‘Beritahukan sekarang juga padaku alamat Muhammad (saw).’

Dalam keadaan bahagia sedemikian rupa sehingga beliau lupa untuk memasukkan pedang ke dalam sarungnya dan tetap memegangnya. Pada masa itu Hadhrat Rasulullah (saw) biasa tinggal di Darul Arqam. Khabbaab memberitahukan alamat Darul Arqam kepada Hadhrat Umar. Umar berangkat dan sesampainya di depan pintu lalu mengetuknya keras. Setelah mengintip melalui lubang pintu dan melihat Umar tengah memegang pedang didepan pintu, para Sahabat pun enggan membukakan pintu.

Namun Rasulullah (saw) bersabda: ‘Buka pintu!’

Hadhrot Hamza yang saat itu tengah berada di sana pun berkata: ‘Buka saja pintunya. Jika ia datang dengan membawa iradah baik, itu lebih baik baginya. Namun jika tidak, demi Tuhan, aku akan tebas lehernya dengan pedangnya sendiri.’

Dibukalah pintu. Umar masuk dengan membawa pedang terhunus. Setelah melihatnya, Rasulullah (saw) maju lalu memegang kain bagian bawah baju Hadhrot Umar lalu menghentaknya dan bersabda: ‘Dengan iradah apa kamu datang kemari, wahai Umar? Demi Tuhan, aku melihat kamu tidaklah diciptakan untuk azab Tuhan.’

Umar berkata: ‘Saya datang ke sini untuk masuk Islam.’

Mendengar ucapan demikian, Baginda Nabi (saw) sangat bahagia lalu mengucapkan Allahu Akbar. Para sahabat pun meneriakkan Allahu akbar begitu kerasnya sehingga menggema di perbukitan Makkah.’²⁵⁰⁸

Demikianlah Hadhrot Sa’id yang juga telah menjadi perantara baiatnya Hadhrot Umar ke dalam Islam. Hadhrot Sa’id merupakan muhajirin awal. Sesampainya di Madinah beliau tinggal di rumah Hadhrot Rifa Bin Abdul Munzir, saudara Hadhrot Abu Lubabah. Hadhrot Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrot Rafi Bin Malik, menurut riwayat lain dengan Hadhrot Ubay bin Ka’b.

Hadhrot Sa’id Bin Zaid tidak dapat ikut pada perang Badar, meskipun demikian Rasul menetapkan bagian harta ghanimah untuk beliau.²⁵⁰⁹ Karena itulah para sahabat yang karena suatu alasan tertentu, Rasulullah (saw) memberikan bagian harta ghanimah kepada mereka, digolongkan sahabat Badar.²⁵¹⁰ Perihal alasan ketidakikutsertaan beliau dalam perang Badar telah saya sampaikan ketika

2507 Jami’ at-Tirmidzi, Kitab al-Manaqib, nomor 4045: **اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ يَا جَاهِلِيٍّ أَوْ بَعَثْ بَيْنَ الْخَطَّابِ**: “Ya Allah! muliakanlah Islam dengan salah seorang yang lebih Engkau cintai dari kedua laki-laki ini: Abu Jahl atau Umar putra al-Khaththab.”

2508 As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Malik bin Hishām, p. 253, Bābu Islāmi ‘Umar bin Al-Khaṭṭāb ra, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Ar-Rauḍul-Anf, By Imām Abul-Qāsim ‘Abdur-Raḥmān Suhailī, Volume 2, pp. 120-124, Bābu Dhikr Islāmi ‘Umar bin Al-Khaṭṭāb ra, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Muḥammad bin ‘Abdul-Bāqī Az-Zarqānī, Volume 2, p. 8, Bābu Islāmīl-Fārūq, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Terkait keislaman Hadhrot Umar (ra), ada berbagai riwayat, namun dalam hal ini, kita hanya mengambil riwayat yang terkenal dari para ahli Sirah (biografi). (Author/penulis Sirat Khataman Nabiyyin: Hadhrot Mirza Bashir Ahmad ra) Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 157-159 (ماخوذ از سيرت خاتم النبيين) (صفحة 157 تا 159).

2509 At-Tarikh al-Kabir karya Imam al-Bukhari (التاريخ الكبير - البخاري, wafat 870 Masehi): **قدم من الشام بعد ما انصرف النبي صلى الله عليه وسلم من بدر فضرب له رسول الله صلى الله عليه وسلم بسهمه - قاله ابو نعيم، حدثنا عنده السلام عن يزيد بن ابي زياد عن يزيد بن يحيى عن سعيد بن زيدان النبي صلى الله عليه وسلم خرج وهو مختصن الحسن أو الحسين قال: اللهم اني اجدته فاجبه، - وقال المعري حدثنا الجعيد عن عائشة بنت سعد: اذن (1) سعد بسعيد وهلك بالعقيق ومات سعيد سنة ثمان وخمسين.**

2510 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 476, Saeed bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 292, Saeed bin Zaid wa min Bani Adhiyy bin Kaab bin Lu’ayy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

اسد الغابه في معرفة الصحابة المجلد الثاني صفحه 476 سعيد بن زيددار الكتب العلميه بيروت لبنان2003ء) (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 292 سعيد بن زيدومن بنى عدى بن كعب بن لؤي. دارالكتب العلميه بيروت لبنان 1990ء

menerangkan Hadhrat Thalhah Bin Ubaidullah. Namun karena dianggap perlu, untuk itu saya sampaikan kembali di sini.

Penjelasan mengenai sebab Hadhrat Sa'id Bin Zaid tidak ikut pada perang Badr ialah sebagai berikut: Setelah Rasulullah (saw) memperkirakan keberangkatan kafilah Quraisy dari Syam (Suriah dsk sekarang), lalu Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Thalhah Bin Ubaidullah dan Hadhrat Sa'id Bin Zaid pada sepuluh hari sebelum keberangkatannya untuk tujuan mencari informasi berkenaan dengan kafilah *Quraisy tersebut*. Ketika keduanya berangkat dan sampai di Haura (الحوراء), mereka menunggu di sana sampai kafilah melewati tempat mereka berada. Haura merupakan area pemberhentian yang terletak di Bahirah Ahmar (Laut Merah) yang biasa dilalui oleh kafilah yang berjalan diantara Hijaz dan Syam.

Sebelum Hadhrat Thalhah dan Hadhrat Sa'id Bin Zaid bin 'Amru bin Nufail (سعيد بن زيد بن عمرو بن نفيل) kembali ke Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) ternyata telah mendapatkan kabar tersebut. Rasul memanggil para sahabat dan berangkat dari Madinah menuju kafilah Quraisy tersebut. Akan tetapi, ternyata Kafilah Quraisy itu menggunakan jalan lain yakni melaju pesat melalui jalan pantai. Mengenai hal itu pernah saya sampaikan sebelumnya. Kafilah Kuffar Makkah pun terus berjalan siang malam untuk menghindari orang-orang yang menyasar mereka.

Sementara Hadhrat Thalhah dan Hadhrat Sa'id berjalan menuju Madinah untuk mengabarkan perihal kafilah Kuffar kepada Rasulullah (saw). Keduanya tidak mengetahui perihal keberangkatan Rasulullah (saw) menuju perang Badr. Mereka sampai di Madinah pada hari ketika Rasulullah (saw) bertempur dengan lasykar Quraisy di perang Badr.

Mereka berdua berangkat dari Madinah untuk menjumpai Rasulullah (saw) dan berjumpa dengan Rasulullah (saw) di daerah Turban sekembalinya beliau dari perang Badr. Turban adalah sebuah lembah yang berjarak 19 mil dari Madinah yang mana di sana banyak sekali terdapat sumur yang airnya bermutu baik. Rasul singgah di tempat tersebut ketika dalam perjalanan menuju Badr.

Kafilah tersebut merupakan kafilah dagang yang muncul dari arah lain begitu juga kafilah lainnya yang merupakan pasukan tentara yang muncul dari Mekah untuk menyerang adalah berbeda, mereka memasang kemah-kemah di daerah Badr. Dengan demikian, Rasulullah (saw) berangkat dengan tujuan untuk mencari tahu kafilah tersebut dan apa niatan mereka. Tidak mengetahui bahwa muncul juga pasukan tentara.

Hadhrat Thalhah dan Hadhrat Sa'id tidak ikut serta pada perang Badr, namun Rasulullah (saw) memberikan jatah bagian harta ghanimah kepada mereka berdua sebagaimana telah disebutkan di awal. Alhasil, keduanya ditetapkan ikut serta pada perang Badr.²⁵¹¹

Hadhrat Sa'id Bin Zaid termasuk di antara 'Asyarah Mubasysyarah, yakni sepuluh sahabat yang beruntung yang di dunia ini juga mereka mendapatkan kabar suka mengenai surga dari lisan berberkat Rasulullah (saw). Hadhrat Abdurrahman Bin 'Auf (ra) meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) menyebutkan satu per satu nama-nama sebagai berikut, **أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ**“ Hadhrat Abu Bakar (ra), Umar (ra), Utsman (ra), Ali (ra), Thalhah (ra), Zubair

2511 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 292-293, Saeed bin Zaid wa min Bani Adhiyy bin Kaab bin Lu'ayy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Sirat al-Nabawiyah alaa Daw al-Quran wa al-Sunnah, Vol. 2, p. 12; Farhang Sirat, p. 75, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003;

الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 292-293 سعيد بن زيدومن بنى عدى بن كعب بن لؤي دارالكتب العلميہ بيروت 1990ء (السيرة النبوية على ضوء القرآن والسنة جلد 2 صفحہ 123) (فرينگ سيرت صفحہ 75 زوار اكيثيمي كراچي 2003ء)

لما تحين رسول الله صلى الله عليه وسلم فخرج من المدينة بغيره ثلثة بن عبيد الله وسعيد بن زيد بن عمرو بن نفيل قبل خروجه من المدينة بعشر ليال يتحسبان خير العير فخرجا حتى بلغا الحوراء فلم يزالا مقيمين هناك حتى مرت بهما العير وبلغ رسول الله صلى الله عليه وسلم الخير قبل رجوع طلحة وسعيد إليه فندب أصحابه وخرج يريد العير فسالحت العير وأسرت وساروا الليل والنهار فرقا من الطلب وخرج طلحة بن عبيد الله وسعيد بن زيد يريدان المدينة ليخبرا رسول الله صلى الله عليه وسلم خير العير ولم يعلموا بخروجه فقدمتا المدينة في اليوم الذي لاقى فيه رسول الله صلى الله عليه وسلم التفير من قريش ببدر فخرجا من المدينة يعترضان رسول الله صلى الله عليه وسلم فلقياه بتربان فيما بين ملل والسيالة على المحجة منصورا من بدر فلم يشهد طلحة وسعيد الوقعة فضرب لهما رسول الله صلى الله عليه وسلم بسهامهما وأجورهما في بدر فكانا كمن شهدها

(ra), Abdurrahman Bin Auf (ra), Sa'd Bin Abi Waqqashh (ra), Sa'id Bin Zaid dan Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah (ra).” Beliau (saw) bersabda, “Mereka ini adalah ahli surga.”²⁵¹²

Sa'id Bin Zaid (ra) meriwayatkan, “أشهد على التسعة أنهم في الجنة ولو شهدت على العشرة لم آثم” Saya memberikan kesaksian mengenai sembilan yang mana mereka adalah ahli surga, dan jika saya memberikan kesaksian juga mengenai orang yang kesepuluh maka saya tidak berdosa.”

Ditanyakan kepada beliau (ra), “وكيف ذاك؟” “Bagaimana bisa seperti itu?”

Beliau (ra) berkata, “Kami bersama Rasulullah (saw) di atas bukit Hira. Tiba-tiba bukit itu bergoyang. Beliau (saw) bersabda, “أثبت جراً فإنه ليس عليك إلا نبي أو صديق أو رسول الله صلى الله عليه وسلم بجراً فقال: “Tenanglah wahai Hira! Sesungguhnya di atas engkau ada seorang Nabi, Shiddiiq dan Syahid.””

Seseorang bertanya, “ومن هم؟” “Siapakah orang-orang yang merupakan ahli surga tersebut?”

Hadhrat Sa'id Bin Zaid (ra) menjawab, “رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبو بكر وعمر وعثمان وعلي وطلحة والزبير وسعد وعبد الرحمن بن عوف” “Rasulullah (saw), Abu Bakr (ra), Umar (ra), Utsman (ra), Ali (ra), Thalhah (ra), Zubair (ra), Sa'd (ra) dan Abdurrahman Bin Auf (ra).”

Ditanyakan kepada beliau (ra), “فمن العاشر؟” “Siapakah orang yang kesepuluh?”

Hadhrat Sa'id Bin Zaid (ra) berkata, “أنا” “Itu adalah saya.”²⁵¹³

Hadhrat Sa'id Bin Jubair (ra) meriwayatkan, “كان مقام أبي بكر، وعمر، وعلي، وعثمان، وطلحة، والزبير، وسعد، وعبد الرحمن بن عوف، وسعيد بن زيد بن عمرو بن نفيل، كانوا أمام رسول الله صلى الله عليه وسلم في القتال، وخلفه في الصلاة، Kedudukan Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat Umar (ra), Hadhrat Utsman (ra), Hadhrat Ali (ra), Hadhrat Thalhah (ra), Hadhrat Zubair (ra), Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra), Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) dan Hadhrat Sa'id Bin Zaid (ra) adalah mereka bertempur di medan perang di depan Hadhrat Rasulullah (saw) dan shalat di belakang beliau (saw).”²⁵¹⁴

Hakim bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya bahwa beliau melihat di cincin Hadhrat Sa'id bin Zaid (ra) tertulis sebuah ayat Al-Qur'an.²⁵¹⁵

Di masa kekhalifahan Hadhrat Umar (ra) secara rutin dilakukan pengiriman pasukan ke medan perang di Syam (Suriah dan negeri-negeri sekitarnya), Hadhrat Sa'id Bin Zaid ditetapkan sebagai pimpinan pasukan Infanteri di bawah komando Hadhrat Abu Ubaidah (ra). Beliau (ra) ikut serta dalam pengepungan Damaskus dan perang Yarmuk yang menentukan dengan keberanian yang menonjol. Pada masa perang Hadhrat Sa'id bin Zaid ditetapkan sebagai Gubernur Damaskus, namun beliau (ra) menulis jawaban kepada atasan beliau, Hadhrat Abu Ubaidah (ra), “فإني أحمد إليك الله الذي لا إله إلا هو، أما بعد: فإني ما كنت لأؤثر وأصحابك بالجهاد على نفسي وعلى ما يدنيني من مرضاة ربي، فإذا أتاك كتابي هذا فابعث إلى عمك من هو أرغب إليه مني، Saya tidak dapat melakukan hal ini bahwa Anda sekalian berjihad sementara saya kehilangan kesempatan dari jihad ini [karena menjadi Amir atau Gubernur Damaskus]. Oleh karena itu, segera sesampainya surat ini utuslah orang lain ke tempat jabatan saya dan saya secepatnya akan datang kepada Anda.” Karena hal itu, Hadhrat Abu Ubaidah (ra) terpaksa mengirim Yazid bin Abu Sufyan [untuk menjadi Gubernur Damaskus] dan Hadhrat Sa'id bin Zaid (ra) kembali ikut serta dalam medan perang.²⁵¹⁶

2512 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 155 (155 صفحہ جلد 2) (ماخوذ از روشن ستارے از غلام باری سیف جلد 2 صفحہ 155).

2513 Jami' at-Tirmidzi, Kitab Manaqib.

(سنن الترمذی ابواب المناقب باب مناقب ابی الاعور و اسمہ سعید بن زید حدیث 3757) (اسد الغابہ فی معرفۃ الصحابہ المجلد الثانی صفحہ 478 سعید بن زید دار الکتب العلمیۃ بیروت 2016)

Sunan al-Tirmidhi, Abwab Manaqib Abi al-A'war wa asma, Saeed bin Zaid, Hadith 3757; Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 478, Saeed bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

2514 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 478, Saeed bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ فی معرفۃ الصحابہ المجلد الثانی صفحہ 478 سعید بن زید دار الکتب العلمیۃ بیروت 2003) (اسد الغابہ فی معرفۃ الصحابہ 1-8 مع الفہارس) (فضائل الصحابۃ لأحمد بن حنبل) (Fadhail ash-Shahaabah karya Imam Ahmad ibn Hanbal (العلمیۃ بیروت 2003).

2515 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 294, Saeed bin Zaid wa min Bani Adiy bin Kaab bin Lu'ayy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 294 سعید بن زیدومن بنی عدی بن کعب بن لؤی. دارالکتب العلمیۃ بیروت لبنان 1990ء).

2516 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif, Vol. 2, p. 164 (164 صفحہ جلد 2) (ماخوذ از روشن ستارے از غلام باری سیف جلد 2 صفحہ 164); Siyar as-Sahabah, Vol. 2, p. 138, Saeed bin Zaid, Darul Ishaat (الریاض النضرۃ فی مناقب العشرۃ) (Ar-Riyaadh an-Nadhrāh fi Manaqib al-'Asyrah) (ماخوذ از سیر الصحابہ جلد 2 ص 138 حضرت سعید بن زید مطبوعہ دارالاشاعت) (الریاض النضرۃ فی مناقب العشرۃ) (Ar-Riyaadh an-Nadhrāh fi Manaqib al-'Asyrah) (ماخوذ از سیر الصحابہ جلد 2 ص 138 حضرت سعید بن زید مطبوعہ دارالاشاعت).

Di hadapan Hadhrat Sa'id bin Zaid (ra) terjadi banyak revolusi (pergolakan). Belasan peperangan terjadi di hadapan beliau (ra) dan meskipun dikarenakan kezuhudan dan ketakwaannya beliau (ra) selalu menghindar dari perselisihan-perselisihan tersebut, namun beliau (ra) tidak segan untuk mengemukakan pendapat beliau (ra) mengenai suatu hal yang mengenainya beliau (ra) memiliki suatu pandangan. Ketika Hadhrat Utsman (ra) syahid, beliau (ra) berbicara kepada khalayak umum di mesjid Kufah, **وَلَوْ أَنَّ أَحَدًا ارْفَضَ** “Apa yang telah kalian lakukan terhadap Utsman (ra), jika itu bisa mengguncangkan gunung Uhud sekalipun maka tidak ada yang patut dibanggakan dan hal itu tidak mengejutkan.”²⁵¹⁷

Demikian juga disebutkan, **أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ حَطَبَ ، فَقالَ مِنْ عَلِيٍّ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قالَ : فَقَامَ سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ فَقَالَ : أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : رَسُولُ اللَّهِ فِي الْجَنَّةِ ، وَأَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ فِي الْجَنَّةِ ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ ، وَسَعْدُ فِي الْجَنَّةِ ، ثُمَّ قَالَ : إِنَّ شَيْئًا أَخْبَرْتُمْ** “Pada suatu hari Mughirah bin Syu'bah dalam pidatonya mencerca Hadhrat Ali (ra) di mesjid Jami' (Masjid Agung) Kufah. Hadhrat Sa'id bin Zaid (ra) bersabda, ‘Wahai Mughirah bin Syu'bah! Saya mendengar Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda bahwa kesepuluh orang akan berada di surga dan salah satu di antara mereka adalah Hadhrat Ali (ra).’”²⁵¹⁸

Hadhrot Sa'id bin Zaid (ra) adalah seseorang yang doanya biasa dikabulkan. Suatu kali beliau (ra) dituduh merampas tanah. Rincian peristiwanya adalah sebagai berikut: Tanah milik seorang wanita bernama Arwah binti Awais berbatasan dengan tanah milik Hadhrot Sa'id bin Zaid (ra). Wanita itu mengadu kepada Marwan bin Hakam, Gubernur Madinah yang telah ditetapkan oleh Hadhrot Muawiyah (ra). Wanita itu mengatakan bahwa Hadhrot Sa'id (ra) telah dengan zalim merampas tanahnya.²⁵¹⁹

Marwan menugaskan seseorang untuk melakukan penyelidikan. Hadhrot Sa'id (ra) menjawab kepada orang tersebut, **يَرُونِي أَظْلِمُهَا وَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ ظَلَمَ شَيْئًا مِنَ الْأَرْضِ طَوْقَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ** “Bagaimana mungkin saya bisa berbuat zalim setelah mendengar Rasulullah (saw) bersabda, **أَرْضِينَ** ‘Siapa saja yang merampas tanah orang lain walau hanya satu jengkal, pada hari kiamat pada lehernya akan dipikulkan tujuh lapis bumi.’”

Kemudian beliau (ra) berkata, **اللَّهُمَّ إِنْ كَانَتْ كَاذِبَةً فَلَا تَمْنُهَا حَتَّى يَعْمَى بَصَرُهَا ، وَتَجْعَلَ قَبْرَهَا فِي بَنِيهَا** “Ya Allah! Jika Arwa berkata bohong, janganlah matikan ia sebelum ia menjadi buta dan sumur di rumahnya menjadi kuburannya.”

Kemudian tertulis bahwa Arwa kehilangan nikmat penglihatannya. Pada suatu hari ketika berjalan-jalan ia terjatuh ke dalam sumur di rumahnya dan meninggal. Setelah itu peristiwa ini menjadi sebuah

أبو العباس أحمد بن عبد الله بن محمد بن أبي بكر (المحب الطبري) Abul 'Abbas Ahmad bin 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Bakr al-Makki (الافتاء بما) wafat 694 Hijriyah/1295. Tercantum juga dalam Kitab al-Iktifa bima tadhamanathu min Maghazi Rasulullah (saw) wats tsalatsatul khulafa (تضمنه من مغازي رسول الله - صلى الله عليه وسلم - والثلاثة الخلفاء سليمان بن موسى بن سالم (بن حسان الكلاعي الحميري، أبو الربيع) wafat pada 634 Hijriyah.

أما بعد، فإني لعمرى ما كنت لأوثرك وأصحابك بالجهاد في سبيل الله على نفسي، وعلى ما يقريني من مرضاة ربي، فإذا أتاك كتابي هذا فابعت إلى عمك من هو أرحب فيه مني، فليعمل لك عليه ما بدا لك، فإني قادم عليك وشيكا إن شاء الله، والسلام عليك.

2517 Siyar as-Sahabah, Vol. 2, p. 139, Saeed bin Zaid, Darul Ishaat (139 صفحہ جلد دوم سير الصحابة); Hadits diatas tersebut dalam Shahih al-Bukhari, Keutamaan Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab islamnya Sa'id bin Zaid (باب إسلام سعيد بن زيد رضي الله عنه), (مُسْنَدُ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نَفِيلٍ، فِي مَسْجِدِ الْكُوفَةِ: (بَابُ إِسْلَامِ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) Pada akhir masa Khalifah 'Utsman (ra), muncul dari orang-orang Kufah sebagian orang yang bersikap kritis dan mencaci Khalifah 'Utsman. Kufah dan Mesir ialah dua negeri yang paling banyak menyumbang rombongan pemberontak ke Madinah, menguasai kota, mengepung rumah Khalifah dan berakhir dengan dibunuhnya Khalifah 'Utsman.

2518 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif, Vol. 2, p. 165 (165 صفحہ جلد 2 سيف بارى غلام بارى روشن ستارے از غلام بارى سيف جلد 2 صفحہ 165); Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani (مستند أحمد ابن حنبل) dalam karyanya Musnad Ahmad bin Hanbal (مستند أحمد ابن حنبل), bagian mengenai 10 orang yang diberi kabar masuk surga (مُسْنَدُ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نَفِيلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), Musnad Sa'id bin Zaid *radhiyallahu 'anhu* (مُسْنَدُ الْعَشْرَةِ الْمُبَشَّرِينَ بِالْجَنَّةِ).

2519 Tercantum dalam Shahih Muslim: 5/58 Kitab jual beli (باب المساقاة « كتاب المساقاة » باب تحريم الظلم وغصب الأرض وغيرها صحيح مسلم); Peristiwa ini terjadi di Madinah pada masa kekuasaan Hadhrot Muawiyah (ra) bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Gubernur Madinah saat itu ialah Marwan bin Hakam bin Abul Ash bin Umayyah. Dia dan keturunannya inilah yang nanti menjadi Khalifah (Raja) dinasti Umayyah setelah wafatnya Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan.

peribahasa dan penduduk Madinah biasa mengatakan, *أَعْمَاكَ اللَّهُ كَمَا أَعْمَى الْأَرْوَى* “*a’maakaLlahu kamaa a’maa Arwa*” – “Semoga Allah membutuhkanmu seperti Dia telah membutuhkan Arwa.”²⁵²⁰

Hadhrat Sa’id bin Zaid (ra) wafat pada tahun 50-51 Hijriah di usia 70 tahun pada hari Jum’at. Berdasarkan beberapa riwayat, pada saat wafat usia beliau (ra) lebih dari 70 tahun. Makam beliau (ra) terletak di ‘Aqiq yang berada di lingkungan Madinah. Jazirah Arab memiliki banyak wadi atau sungai kering di padang pasir yang berisi air jika hujan turun. Di antara wadi-wadi tersebut yang paling besar adalah wadi ‘Aqiq yang membentang dari barat laut Madinah hingga tenggara Madinah dan semua wadi-wadi di Madinah Munawaroh terhubung dengan wadi ini.

Hadhrat Abdullah bin Umar (ra) sedang bersiap-siap untuk shalat Jumat ketika beliau (ra) mendengar kabar mengenai kewafatan Hadhrat Sa’id (ra). Maka beliau (ra) tidak pergi untuk shalat Jumat melainkan pada waktu itu juga pergi arah ‘Aqiq. Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash (ra) memandikan jenazahnya lalu jenazah beliau (ra) dibawa ke Madinah dengan ditandu oleh orang-orang. Kemudian Hadhrat Abdullah bin Umar (ra) memimpin shalat jenazah dan beliau dimakamkan di Madinah.²⁵²¹

Menurut riwayat yang lainnya, ketika Hadhrat Abdullah bin Umar (ra) mendengar kabar kewafatan Hadhrat Sa’id bin Zaid, beliau (ra) sedang bersiap-siap untuk pergi shalat Jumat, namun beliau tidak jadi pergi shalat Jum’at dan datang ke rumah Hadhrat Sa’id (ra). Beliau (ra) lalu memandikannya, memakaikan wangi-wangian dan mengimami shalat jenazahnya.

Sedangkan Aisyah binti Sa’d meriwayatkan bahwa Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash yang memandikan Hadhrat Sa’id bin Zaid (ra) dan memakaikan wangi-wangian. Kemudian beliau (ra) pulang ke rumah dan sendiri mandi. Ketika keluar rumah beliau (ra) mengatakan, “Saya tidak mandi dikarenakan telah memandikan Hadhrat Sa’id bin Zaid (ra) melainkan karena cuaca yang panas.” Shalat jenazah Hadhrat Sa’id bin Zaid dipimpin oleh Hadhrat Abdullah bin Umar (ra). Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash (ra) dan Hadhrat Abdullah bin Umar (ra) keduanya turun ke kuburan. Yakni masuk ke dalam lahat untuk meletakkan jenazah di dalamnya.²⁵²²

Hadhrat Sa’id bin Zaid menikah sebanyak sepuluh kali dalam waktu yang berbeda-beda dan dari istri-istri beliau (ra) tersebut lahir 13 anak laki-laki dan 19 anak perempuan.²⁵²³

Riwayat selanjutnya yang akan saya sampaikan secara singkat adalah mengenai Hadhrat ‘Abdurrahman bin ‘Auf radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Pada zaman jahiliah nama beliau adalah Abd ‘Amru dan menurut riwayat lain Abdul Ka’bah. Setelah menerima Islam Hadhrat Rasulullah (saw) mengganti nama beliau (ra) menjadi Abdurrahman. Beliau (ra) berasal dari Kabilah Banu Zuhrah bin Kilab.²⁵²⁴

Sahlah binti Ashim meriwayatkan, bahwa Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) berkulit putih, bermata indah, bulu matanya panjang, berhidung mancung. Di antara gigi seri beliau (ra) yang patah ada yang

2520 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 477, Saeed bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif, Vol. 2, pp. 164-165 (اسد حلية في معرفة الصحابة المجلد الثاني صفحه 477سعيد بن زيد دارالكتب العلمية بيروت لبنان2003ء) (ماخوذ از روشن ستارے از غلام باری سیف جلد 2 صفحه164-165 حلية ابن عبد البر - الاستيعاب (الاولياء وطبقات الأصفياء), bahasan mengenai Sa’id bin Zaid (سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ); Ibn ‘Abd al-Barr (d. 1071 CE) dalam al-Isti’āb fī ma’rifat al-ṣaḥāba في معرفة الصحابة

2521 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 478, Saeed bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Siyar as-Sahabah, Vol. 2, p. 138, Saeed bin Zaid, Dar-ul-Ishaat; Farhang Sirat, p. 204, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003. (اسد الغابة في معرفة الصحابة المجلد الثاني صفحه 478سعيد بن زيد دارالكتب العلمية بيروت لبنان2003ء) (ماخوذ از سير الصحابه جلد دوم صفحه 138 حضرت سعيد بن زيد مطبوعه دار اشاعت كراچي) (فرہنگ سیرت، صفحہ 204 زوار اکیڈمی کراچی 2003ء)

2522 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 478, Saeed bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Siyar as-Sahabah, Vol. 2, p. 138, Saeed bin Zaid, Darul Ishaat. (اسد الغابة في معرفة الصحابة المجلد الثاني صفحه 478سعيد بن زيددارالكتب العلمية بيروت لبنان2003ء) (ماخوذ از سير الصحابه جلد دوم صفحه 138 حضرت سعيد بن زيد مطبوعه دار اشاعت كراچي)

2523 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 292, Saeed bin Zaid wa min Bani Adhiyy bin Kaab bin Lu’ayy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Siyar as-Sahabah, Vol. 2, p. 140, Saeed bin Zaid, Darul Ishaat, Karachi. (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 292 سعيد بن زيدومن بنى عدى بن كعب بن لؤي. دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء) (ماخوذ از سير الصحابه جلد دوم صفحه 140 حضرت سعيد بن زيد مطبوعه دار اشاعت كراچي)

2524 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 92, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 92 عبد الرحمن بن (عوف مطبوعه دارالكتب العلمية بيروت 1990ء).

panjang. Panjang rambut beliau (ra) hingga ke bawah kedua telinga. Leher beliau (ra) panjang, telapak tangannya kuat dan jari-jarinya besar.²⁵²⁵

Ibrahim bin Sa'd meriwayatkan dari ayahnya bahwa Hadhrat Abdurrahman (ra) seorang yang berperawakan tinggi, berkulit putih kemerahan, seorang yang tampan, lembut, gesit, tidak memakai pewarna rambut. Mengenai beliau (ra) diriwayatkan bahwa kaki beliau (ra) pincang. Ini terjadi setelah perang Uhud. Kaki beliau (ra) terluka di jalan kebenaran pada peperangan Uhud.²⁵²⁶

Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) termasuk ke dalam sepuluh orang sahabat yang mendapatkan kabar suka mengenai surga di masa hidup mereka. Beliau (ra) salah satu di antara enam orang *Ashaab-e-Syuraa* yang ditetapkan oleh Hadhrat Umar (ra) untuk pemilihan Khilafat dan mengenai para sahabat ini Hadhrat Umar (ra) bersabda, "Hadhrat Rasulullah (saw) pada saat kewafatannya telah ridha kepada mereka semua."²⁵²⁷

Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) lahir 10 tahun setelah tahun gajah (tahun kelahiran Nabi Muhammad (saw)). Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) termasuk di antara sedikit orang yang pada zaman jahiliah pun mengharamkan minuman keras atas dirinya. Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) termasuk di antara 8 orang pertama yang menerima Islam. Sebelum Hadhrat Rasulullah (saw) memindahkan markaz ke Darul Arqam pun beliau (ra) telah menerima Islam melalui tabligh Hadhrat Abu Bakar (ra). Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) ikut serta dalam kedua hijrah ke Habsyah.²⁵²⁸

Terdapat riwayat dalam Sahih Bukhari, Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf meriwayatkan, لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ "Ketika kami tiba di Madinah, Rasulullah (saw) mempersaudarakan saya dengan Hadhrat Sa'd Bin Rabi. Sa'd Bin Rabi mengatakan kepada Hadhrat Abdurrahman bin Auf, إِنِّي أَكْثَرُ الْأَنْصَارِ مَا لَا فَأَقْسِمُ لَكَ نِصْفَ مَالِي وَأَنْظُرُ أَيَّ زَوْجَتِي هَوَيْتَ نَزَلْتُ لَكَ عَنْهَا 'Saya adalah seorang hartawan di kalangan Anshar. Saya akan bagikan setengah harta kekayaan saya kepada anda. Begitu pun saya memiliki dua istri, istri yang mana yang anda sukai, akan saya ceraikan istri saya tersebut untuk tuan, setelah masa iddah berlalu silahkan tuan nikahi.'

Setelah mendengar itu, Hadhrat Abdullah berkata, "لا حَاجَةَ لِي فِي ذَلِكَ هَلْ مِنْ سُوقٍ فِيهِ تِجَارَةٌ" Saya tidak memerlukannya. Tolong beritahukan saja kepada saya, apakah di sini ada pasar yang mana bisa bertijarat (berdagang) di dalamnya.'

Hadhrat Sa'd mengatakan, 'سُوقٌ قَيْنُقَاعٍ 'Di sini terdapat pasar Qainuqa [pasar milik kaum Yahudi Banu Qainuqa].'

فَعَدَا إِلَيْهِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَتَى بِأَقِطٍ وَسَمْنٍ قَالَ ثُمَّ تَابَعَ الْعُدُوَّ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَلَيْهِ أَثَرٌ صُفْرَةٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Setelah mencari tahu, Hadhrat Abdurrahman pergi ke pasar tersebut di pagi hari lalu membeli paneer dan ghee (mentega susu kering atau yogurt dan mentega). Seperti itulah beliau pergi ke pasar setiap pagi. Belum berlalu waktu yang panjang, datang Hadhrat Abdur Rahman ke hadapan Rasulullah (saw) dan terdapat tanda shufrah (warna kuning) pada tubuh beliau. Rasulullah (saw) bertanya - saat itu Rasulullah tidak mengetahui apa alasan dari tanda itu. Yaitu tanda shufrah memberitahukan bahwa beliau sudah menikah - Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya, 'تَزَوَّجْتَ' 'Apakah Anda telah menikah?'

Beliau menjawab, 'Ya, benar.'

Beliau (saw) bersabda, 'وَمَنْ 'Dengan siapa?'

Beliau menjawab, 'امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ 'Dengan seorang wanita Anshar.'

Rasul bertanya, 'كَمْ سَقْتِ 'Berapa maharnya?'

Beliau menjawab, 'زَنَةَ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ 'Emas sebesar biji.'

2525 Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 847, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Jeel, Beirut (الاستيعاب جلد 2 صفحه 847 عبد الرحمن بن عوف مطبوعه دار الجبل بيروت).

2526 Al-Isabah Fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 4, p. 292, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (الاصابه في تمييز الصحابه جلد 4 صفحه 292 (عبد الرحمن بن عوف مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1995ء).

2527 Al-Isabah Fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 4, p. 290, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (الاصابه في تمييز الصحابه جلد 4 صفحه 290 (عبد الرحمن بن عوف مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1995ء).

2528 (Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif, pp. 103-104; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 92, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

ماخوذ از روشن ستارے صفحہ 103-104) (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحہ 92 عبد الرحمن بن عوف دار الكتب العلمية بيروت

Rasul bersabda, *أُولِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ* ‘Adakanlah walimah walau hanya dengan satu ekor domba.’²⁵²⁹

Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf meriwayatkan, *فَلَقَدْ رَأَيْتَنِي وَلَوْ رَفَعْتُ حَجْرًا رَجَوْتُ أَنْ أَصِيبَ تَحْتَهُ ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً* “Saya menyaksikan diri saya sendiri dalam keadaan jika saya mengangkat sebuah batu, saya berharap akan mendapatkan emas atau perak di bawah batu tersebut.” Artinya, sedemikian rupa Allah Ta’ala memberikan keberkatan dalam tjiarat (perdagangan) beliau.²⁵³⁰

Hadhrat Abdurrahman Bin Auf ikut serta dalam perang Badar, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw) (saw).²⁵³¹

Dalam menjelaskan peristiwa perang Badar, Hadhrat Abdurrahman Bin Auf meriwayatkan, *بَيْنَا أَنَا وَاقِفٌ، فِي الصَّفِّ يَوْمَ بَدْرٍ فَظَنَرْتُ عَنْ يَمِينِي، وَشِمَالِي، فَإِذَا أَنَا بِغُلَامَيْنِ، مِنَ الْأَنْصَارِ حَدِيثَةَ أَسْنَانُهُمَا، تَمَنَيْتُ أَنْ أَكُونَ بَيْنَ أَضْلَعِ مِنْهُمَا، فَغَمَزَنِي أَحَدُهُمَا* “Saya tengah berdiri di barisan dalam perang Badr, mengarahkan pandangan ke kanan dan kiri, ternyata ada remaja lelaki Anshar. Saya pun berkeinginan andai saya berada diantara orang-orang yang lebih perkasa dari mereka berdua.

Tidak lama kemudian, salah seorang dari anak itu memegang tanganku dan bertanya, *يَا عَمِّ، هَلْ تَعْرِفُ أَبَا جَهْلٍ؟* ‘Paman, apakah paman mengenal yang mana Abu Jahl?’

Saya jawab, *نَعَمْ، مَا حَاجَتُكَ إِلَيْهِ* ‘Ya, apa urusanmu dengannya?’

Anak itu menjawab, *يَا ابْنَ أَخِي قَالَ أَخْبِرْتُ أَنَّهُ يَسُبُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَنْ رَأَيْتُهُ لَا يَفَارِقُ* ‘Saya dengar Abu Jahl sering menghina Rasulullah (saw). Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, jika saya bisa melihatnya, mata saya dan matanya tidak akan berpisah sebelum salah satu dari kami ditakdirkan mati terlebih dulu.’

فَتَعَجَّبْتُ لِذَلِكَ، فَغَمَزَنِي الْآخَرَ فَقَالَ لِي مِثْلَهَا، فَلَمْ أَتَشَبَّ أَنْ نَظَرْتُ إِلَى أَبِي جَهْلٍ يَجُولُ فِي النَّاسِ، قُلْتُ أَلَا إِنَّ هَذَا صَاحِبُكُمْ الَّذِي سَأَلْتُمَانِي. Saya heran dibuatnya. Lalu anak kedua memegang tangan saya dan menanyakan pertanyaan yang sama padaku. Tidak lama kemudian, saya melihat Abu Jahl tengah berkeliling diantara pasukannya, saya berkata, ‘Itulah orang yang kamu tanyakan padaku.’

Seketika mendengar itu, kedua anak itu langsung melesat ke arah Abu Jahl dengan mengangkat pedang lalu menyerang Abu Jahl dan berhasil menumbangkannya. *فَابْتَدَرَاهُ بِسَيْفَيْهِمَا فَضَرَبَاهُ حَتَّى قَتَلَاهُ، ثُمَّ انْصَرَفَا* Setelah itu kedua anak itu kembali menjumpai Rasul dan mengabarkan kepada beliau. Rasul bertanya, *أَيُّكُمْ قَتَلَهُ* ‘Siapa diantara kamu berdua yang membunuh Abu Jahl?’

قَالَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَنَا قَتَلْتُهُ Keduanya sama-sama mengatakan, ‘Saya telah membunuhnya.’

Rasul bertanya, *هَلْ مَسَحْتُمَا سَيْفَيْكُمَا* ‘Apakah kalian sudah menyeka dan membersihkan pedang kalian?’

Mereka menjawab, ‘Belum.’

Setelah melihat kedua pedang mereka, Rasul bersabda, *كِلَاكُمَا قَتَلَهُ* ‘Kalian berdua yang telah membunuh Abu Jahl.’

وَكَانَ مَعَادُ ابْنِ عَفْرَاءَ وَمَعَادُ بِنِ عَمْرِو بْنِ الْجَمُوحِ. Walau bagaimanapun Nabi (saw) memutuskan Mu’adz bin Amru bin Jamuh mendapat salab (bagian) harta ghanimahnyanya. Dua orang anak muda yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah Mu’adz bin Afra dan Mu’adz bin Amru bin Jamuh.²⁵³²

Berkenaan dengan pembunuhan Abu Jahl, pernah dijelaskan sebelumnya. Saya sampaikan lagi bahwa dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa dua putra Afra yakni Muawwidz dan Muadz telah menumbangkan Abu Jahl dan mendekatkannya pada kematian. Setelah itu Abdullah Bin Mas’ud yang

2529 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu’, bab ma jaa-a fi qaulillahi ‘azza wa jalla, 2049 (2049-2048) حديث البيوع كتاب البيوع باب وقول الله تعالى واحل الله البيع الخ حديث (صحيح البخارى كتاب البيوع باب وقول الله تعالى واحل الله البيع الخ حديث (2049-2048) 2049); Abdurrahman bin Auf, sahabat Rasulullah (saw) yang hijrah dari Makkah ke Madinah tanpa membawa apapun. Sama seperti beberapa sahabat lainnya; Bilal dengan Abu Ruwaihah, Abu Bakr (ra) dengan Kharija bin Zaid, Umar dengan Itsban bin Malik, maka Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan (taakhi) dengan Sa’d bin Rabi’ oleh Rasulullah (saw). Di awal kedatangannya di Madinah, Rasulullah (saw) mempersaudarakan kaum Anshar dengan kaum Muhajirin. Persaudaraan itu dilakukan tanpa melihat apakah mereka itu kaya atau miskin, tua atau muda.

2530 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 93, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (عوف مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 1990ء)

2531 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 95, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (عوف مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 1990ء)

2532 Shahih al-Bukhari, Kitab kewajiban khumus (كتاب فرض الخمس), bab (باب مَنْ لَمْ يُخَمِّسِ الْأَسْلَابَ) Man lam yukhammas Al-Aslaab; Shahih Muslim, Kitaabul Jihaad was sair (كتاب الجهاد والسير), bab (باب استخفافى القتال سلب القتل)

memenggal kepalanya. Imam Ibnu Hajar telah menyampaikan kemungkinan berikut bahwa setelah Muadz Bin Amru dan Muadz Bin Afra, Muawwidz Bin Afra ikut andil menyerangnya juga. Diringkas dari Syarh (komentar atas kitab) Shahih al-Bukhari, Kitab Fathul Bari.²⁵³³

Dalam menjelaskan kejadian tersebut, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Abu Jahl merupakan pemimpin seluruh kaum dan juga komandan pasukan Kuffar. Ketika mengatur barisan pasukan pada saat perang Badar, Hadhrat Abdurrahman Bin Auf yang notabene adalah jenderal berpengalaman mengatakan, ‘Saya melihat dua anak anshar yang berumur sekitar 15 tahun berada di kiri kanan saya. Setelah melihat mereka hati saya mengatakan, ‘Sayangnya hari ini bukanlah saatnya untuk mengeluarkan penyesalan hati sebab di sebelah saya terdapat dua anak yang tidak berpengalaman yang juga dari kalangan anshar. Mereka belum layak untuk perang.’”

Hadhrt Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Hadhrt Abdurrahman berkata, ‘Ketika diliputi perasaan seperti itu tiba tiba pemuda yang sebelah kanan saya menyikut saya. Saya menganggap dia ingin mengatakan sesuatu kepada saya lalu saya mengarahkan pandangan padanya. Pemuda itu berkata, ‘Paman! Tolong tundukkan badan sebentar, saya ingin mengatakan sesuatu di telinga paman supaya kawan saya yang di sebelah sana tidak mendengarnya.’ Ketika saya mendekatkan telinga saya padanya, pemuda itu berkata, ‘Manakah Abu Jahl yang biasa menyakiti Rasulullah (saw), saya bertekad untuk membunuhnya.’”

Belum lagi perkataannya selesai, pemuda yang sebelah kiri saya menyikut saya lalu saya membungkukkan badan untuk pemuda tersebut. Pemuda yang sebelah kiri pun mengatakan hal yang sama, ‘Paman! Yang manakah Abu Jahl yang selalu menyakiti Rasulullah (saw), saya berkeinginan untuk membunuhnya hari ini.’”

Hadhrt Abdurrahman Bin Auf mengatakan, ‘Meskipun saya adalah prajurit yang berpengalaman, namun tidak akan terpikirkan oleh saya untuk dapat membunuh Abu Jahl yang notabene seorang komandan prajurit yang berpengalaman dan tengah berdiri dikelilingi oleh pasukan. Saya mengangkat jari dan memberitahukan sekaligus kepada kedua pemuda itu dengan mengatakan, ‘Itulah orangnya (Abu Jahl) yang tengah berdiri sendiri tersembunyi di balik pasukan, memakai pakaian besi, di depannya berdiri seorang Jenderal yang tangguh, berani dan menghunus pedang ditangannya.’”

Abdurrahman Bin Auf berkata, ‘Maksud saya adalah di luar kemampuan prajurit yang tidak berpengalaman seperti kalian untuk dapat mencapainya.’

Namun belum saya jari saya turun ke bawah, kedua pemuda Anshar itu menembus barisan prajurit Kuffar layaknya burung elang sedang menyerang untuk menyerang Abu Jahl. Di depan Abu Jahl ada Ikrimah, anaknya tengah berdiri yang merupakan seorang jenderal tangguh dan berani.

Kedua pemuda anshar itu berlari melesat sehingga tidak akan ada yang menyangka apa tujuannya. Ternyata ia menyerang Abu Jahl dengan menembus barisan pasukan Kuffar lalu sampai pada barisan penjagaan utama. Pasukan penjaga yang berdiri dengan pedang terhunus tidak dapat menebaskan pedangnya pada waktunya. Hanya ada satu pedang penjaga yang menebas yang menyebabkan terputusnya lengan salah seorang pemuda anshar itu. Namun bagi orang yang tidak segan-segan untuk mengorbankan jiwanya, apalah artinya terputus lengan baginya. Bagaikan batu jatuh dari atas gunung, seperti itu jugalah kedua pemuda itu menembus barisan pasukan musuh dan sampai pada Abu Jahl lalu berhasil menumbangkan komandan pasukan Kuffar sebelum dimulainya perang.’

Hadhrt Abdullah Bin Mas'ud mengatakan, ‘Setelah selesai perang saya datang ke tempat dimana Abu Jahl tengah sekarat tak berdaya. Saya bertanya, ‘Bagaimana kabarmu?’”

Abu Jahl mengatakan, ‘Saya akan mati, namun dengan penuh penyesalan karena kematian bukanlah hal yang besar. Namun yang disesalkan adalah sebelum mengeluarkan penyesalan dalam hati, dua anak kecil Anshar menumbangkan saya.’”

2533 Sahih al-Bukhari, Kitab Fard al-Khumus, Bab Man lam Yakhmus al-Aslab, Hadith 3141, Kitabul Maghazi, Bab Qatl Abi Jahl, Hadith 3961-3962; Fathul-Bari Sharh Sahih Bukhari, Vol. 7, pp. 295-96, Al-Maktabah al-Salafiyah.

صحیح البخاری کتاب فرض الخمس باب من لم یخمس الاسلاب حدیث 3141، کتاب المغازی باب قتل ابی جہل حدیث (3962-3961) (فتح الباری شرح صحیح بخاری جزء 7 صفحہ 295-296 المکتبۃ السلفیۃ)

Penduduk Makkah biasa memandang dengan pandangan rendah terhadap kaum Anshar Madinah sehingga Abu Jahl menceritakannya dengan penuh penyesalan.²⁵³⁴

Abu Jahl berkata, ‘Inilah penyesalan yang akan aku bawa mati dan aku sangat menderita karenanya. Kamu berbuat baiklah padaku. Jika kamu menebaskan pedang dengan satu tebasan, sisakanlah panjang leherku, karena ciri-ciri kematian seorang Jenderal adalah lehernya tersisa panjang.’

Hadhrat Abdullah Bin Mas’ud menuruti perkataannya untuk membunuhnya, namun memenggal lehernya dengan hanya menyisakan sedikit dari dagu. Seolah olah ketika mati pun keinginannya tidak terpenuhi yaitu lehernya disisakan panjang.”²⁵³⁵

Berkenaan dengan pengorbanan telah dijelaskan bagaimana dalamnya kecintaan anak anak terhadap Rasulullah (saw) sehingga mereka bertekad untuk membalas musuh Rasulullah (saw). Dalam hal ini Hadhrat Mushlih Mauud (ra) telah menjelaskan kisah tersebut.

Riwayat tersebut pernah disampaikan satu atau dua kali pada khotbah sebelumnya. Alhasil, inilah pengorbanan dan kecintaan mereka kepada Rasulullah (saw), yang telah membuat mereka tidak memperdulikan jiwa mereka. Selebihnya berkenaan dengan Hadhrat Abdurrahman Bin Auf akan disampaikan pada kesempatan yang akan datang, insya Allah.²⁵³⁶

2534 Shahih Muslim, Kitab jihad (كتاب الجهاد والسير), bab pembunuhan Abu Jahl (باب قتل أبي جهل). Diantara perkataan terakhir Abu Jahl ialah, *فَلَوْ غَيْرُ أَكْأَرِ قَتَلْتَنِي* “Andai bukan para petani itu yang membunuhku.” Para petani yang dimaksud ialah orang-orang Muslim Madinah yang umumnya petani atau pekebun. Orang-orang Makkah yang umumnya pedagang dan jago perang memandang rendah orang-orang Madinah yang pekebun dan tidak dianggap ahli berperang. Ditambah lagi dua penyerang Abu Jahl yang menyebabkannya sekarat ialah anak remaja belasan tahun. Lengkap sudah perasaan terhinanya dikalahkan anak remaja dari kalangan petani.

2535 Tafsir-e-Kabir, Vol. 8, p. 100 (101-100 صفحه 8 جلد 8). (ماخوذ از تفسیر کبیر جلد 8 صفحه 100-101).

2536 Original Urdu published in Al Fazl International, 3 July 2020, pp. 5-9 (الفضل انٹرنیشنل 03 جولائی 2020ء صفحہ 5 تا 9). Translated by The Review of Religions. <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-06-12.html>; <https://www.alfazl.com/2020/06/28/19976/>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-06-12/>

Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), MIn. Muhammad Hasyim dan MIn. Saifullah Mubarak Ahmad Syahid. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: Website www.islamahmadiyya.net

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 76)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz) pada 19 Juni 2020 (Ihsan 1399 Hijriyah Syamsiyah/Syawwal
 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Pada khotbah yang lalu telah disampaikan berkenaan dengan Hadhrrat ‘Abdurrahman Bin Auf *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Namun masih ada yang tersisa dan akan saya sampaikan selebihnya pada saat ini. Hadhrrat Abdurrahman Bin Auf (ra) memiliki jalinan persahabatan lama dengan Umayyah Bin Khalf. Mengenai itu selengkapnya diterangkan di dalam Kitab Shahih al-Bukhari, Hadhrrat Abdur Rahman Bin Auf meriwayatkan, *فَلَمَّا ذَكَرْتُ الرَّحْمَنَ، وَأَخْفَظُهُ فِي صَاعِيَّتِي بِمَكَّةَ، وَأَخْفَظُهُ فِي صَاعِيَّتِهِ بِالْمَدِينَةِ، فَلَمَّا ذَكَرْتُ الرَّحْمَنَ، كَاتِبْتُ أُمِّيَّةَ بِنِ خَلْفِ كِتَابًا بِأَنْ يَحْفَظَنِي فِي صَاعِيَّتِي بِمَكَّةَ، وَأَخْفَظُهُ فِي صَاعِيَّتِهِ بِالْمَدِينَةِ، فَكَاتِبْتُهُ عَبْدَ عَمْرٍو* Saya pernah menulis surat kepada Umayyah Bin Khalf untuk menjaga harta saya dan anak-anak saya di Makkah dan sebaliknya saya akan menjaga hartanya yang ada di Madinah. Ketika saya menulis nama saya ‘Abdur Rahman, Umayyah berkata. ‘Saya tidak mengenal ar-Rahman, tuliskan saja nama pada masa jahiliyah.’ Saya lalu menuliskan nama saya ‘Abdu ‘Amru.

فَلَمَّا كَانَ فِي يَوْمٍ بَدْرٌ خَرَجْتُ إِلَى جَبَلٍ لِأَحْرَزُهُ حِينَ نَامَ النَّاسُ فَأَبْصَرَهُ بِإِلَّاءٍ فَخَرَجَ حَتَّى وَقَفَ عَلَى مَجْلِسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ أُمِّيَّةُ بِنِ Ketika perang Badar dan saat itu orang-orang sudah tidur, saya pergi ke arah bukit untuk melindunginya (Umayyah). Tiba-tiba Bilal melihat Umayyah di sana. Bilal lalu pergi dan berdiri di tengah-tengah orang Anshar dan berkata, ‘Saya melihat Umayyah Bin Khalf, jika dia selamat dari tangan saya maka saya yang tidak akan selamat.’

فَخَرَجَ مَعَهُ فَرِيقٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي آثَارِنَا، فَلَمَّا خَشِيتُ أَنْ يَلْحَقُونَا خَلَفْتُ لَهُمْ ابْنَهُ، لِأَسْغَلَهُمْ فَقَتَلُوهُ ثُمَّ أَبَوْا حَتَّى يَتَّبِعُونَا، وَكَانَ رَجُلًا ثَقِيلًا، فَلَمَّا أَدْرَكُونَا قُلْتُ لَهُ ابْرُكْ. فَبَرِكَ، فَأَلْقَيْتُ عَلَيْهِ نَفْسِي لِأَمْنَعَهُ، فَتَخَلَّلُوهُ بِالسُّيُوفِ مِنْ تَحْتِي، حَتَّى قَتَلُوهُ، وَأَصَابَ أَحَدُهُمْ رَجُلِي بِسَيْفِهِ Bilal bersama dengan beberapa orang Anshar datang untuk mengepung kami (Hadhrrat Abdurrahman dan Umayyah Bin Khalf). Kami khawatir mereka akan menemukan kami. Karena itu, saya tinggalkan putra Umayyah di sana supaya mereka sibuk bertarung dengan putranya dan kami bisa terus pergi. Namun pasukan Muslim berhasil membunuh putranya. Mereka juga tidak membiarkan upaya saya berhasil dan dapat mengejar kami. Karena Umayyah berbadan besar sehingga ia tidak dapat bergerak dengan gesit. Akhirnya, ketika pasukan Muslim mendapati kami, saya katakan kepada Umayyah, ‘Duduklah!’ Ia pun duduk. Saya berusaha menyelamatkan Umayyah, pasukan Muslim menusukkan pedang-pedangnya ke bagian bawah saya dan membunuh Umayyah. Disebabkan oleh salah satu pedang mereka juga, kaki saya terluka.”²⁵³⁷

Di dalam Kitab Tarikh ath-Thabari terdapat keterangan selengkapnya bahwa Hadhrrat Abdurrahman Bin Auf meriwayatkan, *وَكَانَ اسْمِي عَبْدَ عَمْرٍو، فَسَمَّيْتُ حِينَ أُسْلِمْتُ: عَبْدَ الرَّحْمَنِ، وَنَحْنُ* Umayyah bin Khalf adalah kawan saya ketika di Makkah. Saat itu nama saya ‘Abdu ‘Amru. Setelah saya masuk Islam nama saya diganti menjadi Abdurrahman. Setelah itu, kapan saja saya berjumpa dengannya, ia berkata, *يَا عَبْدَ عَمْرٍو، أَرَعَيْتَ عَنِ اسْمِ سَمَّاكَ أَبُوكَ؟* ‘Wahai Abdu Amru! Apakah kamu menolak nama yang diberikan oleh leluhurmu?’

Saya jawab, ‘Ya.’

Umayyah pun berkata, *فَاتَّبَعْتَنِي وَبَيْنَكَ شَيْئًا أَدْعُوكَ بِهِ، أَمَا أَنْتَ فَلَا تُجِيبُنِي بِاسْمِكَ الْأَوَّلِ، وَأَمَّا أَنَا* Namun saya tidak mengenal nama itu, lebih baik kamu sebutkan lagi nama lain selain itu yang akan saya gunakan untuk memanggilmu karena jika saya memanggilmu menggunakan nama

(باب إِذَا وَقَعَ الْمُسْلِمُ حَرْبِيًّا فِي دَارِ الْحَرْبِ أَوْ فِي دَارِ الْإِسْلَامِ، جاز)، (كتاب الوكالة) 2537 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Wakaalah

Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Wakalah, Bab Idhaa Wakala al-Muslimu Harbiyyan fi Dar al-Harb, Hadith 2301.

lamamu, kamu tidak meresponnya dan saya tidak akan menyebutkan nama yang saya sendiri tidak mengenalnya.’

فَقُلْتُ: يَا عَبْدَ عَمْرٍو، لَمْ أُجِبْهُ، فَقُلْتُ: Jika Umayyah memanggil saya (Hadhrat Abdurrahman Bin Auf) dengan nama Abdu Amru maka saya tidak meresponnya. Saya katakan pada Umayyah: اجْعَلْ بَيْنِي وَبَيْنَكَ يَا أَبَا عَلِيٍّ مَا شِئْتِ ‘Wahai Abu Ali! Mengenai itu, apapun yang kamu sukai, silahkan ucapkan, namun saya tidak akan menanggapi jika dipanggil dengan nama lamaku.’

Umayyah berkata: فَأَنْتَ عَبْدُ إِلَهِهِ ‘Kalau begitu nama Abdul Ilah akan lebih baik.’

فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَكُنْتُ إِذَا مَرَرْتُ بِهِ قَالَ: يَا عَبْدَ إِلَهِهِ، فَأُجِيبُهُ، فَأَتَحَدَّثُ مَعَهُ ketika bertemu ia memanggil saya dengan sebutan Abdu Ilah dan saya meresponnya dan berbicara dengannya.

Sampai tiba hari perang Badar, saat itu saya lewat di dekat Umayyah yang sedang berdiri memegang tangan putranya, Ali Bin Umayyah. Saat itu saya membawa banyak baju perang yang telah saya dapatkan. Umayyah memanggil saya, ‘Wahai Abdu Amru!’

Saya tidak menjawabnya. Ia lalu memanggil, ‘Wahai Abdul Ilah.’

Saya pun menjawab, ‘Ya, ada apa?’

Umayyah berkata, ‘Tidakkah aku lebih baik bagimu daripada baju perang yang kamu bawa itu?’

Saya katakan, ‘Jika demikian, kemarilah.’

Saya lalu membuang baju-baju besinya di sana, yakni untuk melindunginya dan memegang tangan anaknya Ali.

Umayyah berkata, ‘Saya tidak pernah merasakan hari seperti hari ini.’

Saya (Hadhrat Abdurrahman Bin Auf) mengajak keduanya dengan berjalan memegang tangan keduanya di tengah.

Umayyah bertanya, ‘يَا عَبْدَ إِلَهِهِ، مَنْ الرَّجُلُ مِنْكُمْ، الْمَعْلَمُ بِرِيشَةِ نَعَامَةٍ فِي صَدْرِهِ؟’ ‘Wahai Abdul Ilah, siapakah diantara kalian yang yang memasang sayap burung unta di dadanya sebagai tanda?’

Saya jawab, ذَاكَ حَمْرَةُ بَنِّ عَبْدِ الْمُطَلِّبِ ‘Orang itu adalah Hamzah Bin Abdul Muthalib.’

Umayyah berkata, ‘Dialah yang menyebabkan keadaan buruk yang kami alami sekarang ini.’

Ketika itu Bilal melihat Umayyah bersama saya. Umayyah adalah orang yang selalu menyiksa Hadhrat Bilal ketika di Makkah supaya Bilal meninggalkan Islam. Umayyah biasa menyeret Hadhrat Bilal lalu membaringkan diatas bebatuan di bawah terik matahari, kemudian ia memerintahkan orang-orang untuk meletakkan batu besar di atas dadanya dan berkata kepada Hadhrat Bilal, لَا تَرَالِ هَكَذَا حَتَّى تَفَارِقَ دِينَ مُحَمَّدٍ ‘Sebelum kamu meninggalkan agama Muhammad, kamu akan terus mendapatkan hukuman ini.’

Namun meskipun demikian, Hadhrat Bilal tetap mengatakan, أَحَدٌ أَحَدٌ ‘Ahad! Ahad!’ Artinya, ‘Yang Esa!’

Karena itulah, ketika pandangan Hadhrat Bilal tertuju pada Umayyah, Hadhrat Bilal berkata, رَأْسُ الْكُفْرِ امِيه ابن خَلْفٍ، لَا نَجَوْتُ إِنْ نَجَا ‘Umayyah Bin Khalf pemimpin kaum kuffar ada di sini! Jika dia selamat dariku, maka aku tidak akan selamat.’

Saya (Hadhrat Abdurrahman Bin Auf) berkata, ‘Wahai Bilal! Mereka berdua adalah tawanan saya.’

Bilal berkata lagi, لَا نَجَوْتُ إِنْ نَجَوَا ‘Jika dia selamat dariku maka aku tidak akan selamat.’

Saya berkata, تَسْمَعُ يَا بَنِ السَّوْدَاءِ! ‘Wahai Ibnu Sauda, kamu dengar kan?’

Bilal mengatakan lagi, ‘Jika dia selamat dariku maka aku tidak akan selamat.’

Hadhrat Bilal kemudian berkata dengan suara keras, يَا أَنْصَارَ اللَّهِ، رَأْسُ الْكُفْرِ امِيه ابن خَلْفٍ، لَا نَجَوْتُ إِنْ نَجَا ‘Wahai Ansharullah! Umayyah Bin Khalf pemimpin kaum kuffar ada di sini! Jika dia selamat dariku, maka aku tidak akan selamat.’

Setelah mendengar ucapan Bilal tersebut, orang-orang mengepung kami dari berbagai arah. Saya menyelamatkan Umayyah. Namun ada seseorang yang menyerang putra Umayyah sampai jatuh. Saat itu Umayyah berteriak kencang yang mana belum pernah saya dengar jeritan seperti itu sebelumnya.

Saya (Hadhrat Abdurrahman Bin Auf) katakan pada Umayyah, اُنْجُ بِنَفْسِكَ ‘Berlarilah kamu!’ Namun ia tidak bisa lari. فَوَاللَّهِ مَا أُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ‘Demi Allah, saya sudah tidak berguna lagi untukmu.’ Setelah itu orang-orang mulai menebaskan pedangnya kepada keduanya sehingga keduanya mati.”

Hadhrat Abdurrahman Bin Auf selalu mengatakan, “Semoga Allah Ta’ala merahmati Bilal. Baju perang saya hilang dan tawanan saya pun diambil paksa olehnya.”²⁵³⁸

Hadhrat Abdurrahman Bin Auf ikut serta juga pada perang Uhud. Ketika sebagian pasukan turun bukit pada perang uhud, beliau termasuk orang-orang yang bertahan bersama Rasulullah (saw).²⁵³⁹ Pada perang Uhud, beliau terkena 21 luka dan kaki beliau terkena luka yang menyebabkan beliau berjalan pincang setelah itu. Kedua gigi depan beliau pun syahid.²⁵⁴⁰

بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ): “Pada bulan Syaban tahun ke-6 Hijriyyah Rasulullah (saw) mengutus 700 pasukan ke Dumatul Jandal di bawah komando Hadhrat Abdurrahman Bin Auf. Baginda Nabi (saw) فَنَقَضَ عِمَامَتَهُ بِيَدِهِ ثُمَّ عَمَّمَهُ بِعِمَامَةٍ سَوْدَاءَ فَأَرَخَى بَيْنَ كَتِفَيْهِ مِنْهَا. memasang ‘imamah (kain yang diikatkan di kepala) berwarna hitam di kepala Hadhrat Abdurrahman Bin Auf dengan tangan penuh berkat beliau (saw) sendiri dan bagian yang menggantung dari ‘imamahnya ditempatkan antara kedua bahu beliau (ra).

Beliau (saw) bersabda, ‘Wahai Abu Muhammad! Saya mendapatkan kabar mengkhawatirkan dari Dumatul Jandal, lasykar tengah berkumpul di sana untuk menyerang Madinah. Kalian berangkatlah ke sana untuk berjihad. Tujuh ratus (700) pejuang akan berangkat bersamamu. Pertama, sesampainya di sana serulah pemimpin dan kabilahnya kepada Islam, namun jika keadaan memaksa untuk bertempur, perhatikanlah, jangan sampai menipu siapapun, jangan berkhianat dan melanggar janji, jangan membunuh anak-anak dan wanita, bersihkanlah dunia dari orang-orang yang memberontak kepada Tuhan. Diizinkan untuk berperang dengan segenap kehati-hatian itu.’

Sesampainya di Dumah, Hadhrat Abdurrahman Bin Auf menyeru mereka kepada Islam sampai tiga hari namun mereka terus menolak. Kemudian, al-Asbagh bin Amru al-Kalbi (الأصبغ بن عمرو الكلبي) seorang Kristen dan merupakan pemimpin mereka baiat menerima Islam. Hadhrat Abdurrahman Bin Auf mengabarkan hal tersebut kepada Rasulullah (saw). Rasul bersabda, ‘Nikahilah putri pemimpin tersebut, Tumadhir binti al-Ashbagh (تَمَاضِيرَ بِنْتِ الْأَصْبَغِ).’ Di kemudian hari wanita itu disebut dengan Ummu Abu Salamah (Ibunya Abu Salamah bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf).²⁵⁴¹

لَمَّا انْتَهَى قَتْلُ أَبِي عُبَيْدٍ (عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، قَالَ): ابن مسعود إلى عمر، واجتماع أهل فارس على رجل من آل كسرى، نادى في المهاجرين والأنصار، وخرج حتى أتى صراراً، وقدم طلحة بن عبيد الله حتى يأتي الأعوص، وسمى لميمنته عبد الرحمن بن عوف، ولميسرته الزبير ابن العوام، واستخلف علياً رضي الله عنه. “Ketika Hadhrat Khalifah Umar (ra) mendapatkan kabar syahidnya Hadhrat Abu Ubaid Bin Mas’ud.” Beliau (Abu Ubaid) syahid pada perang Jisr pada 14 Hijriyyah dan berkenaan dengan perang Jisr telah saya sampaikan sebelumnya. Beliau dihancurkan oleh seekor gajah pasukan Farsi atau Persia. “Pendek kata, ketika Hadhrat Umar (ra) mendapatkan kabar itu dan diketahui bahwa penduduk Faris (Persia) mencari orang dari antara keluarga Kisra (gelar Raja Persia) dan setelah menemukannya, mereka menjadikan orang itu sebagai Raja mereka lalu Hadhrat Umar menyeru kaum Muhajirin dan Anshar untuk berjihad. Beliau (ra) pun berangkat dari Madinah dan tinggal di daerah Shirar.” Shirar merupakan nama sebuah gunung di Madinah berjarak 3 mil dari Madinah ke arah Iraq.

“Beliau tinggal di sana dan memberangkatkan Hadhrat Thalhaf bin Ubaidullah untuk sampai ke A’wash. Beliau menetapkan Hadhrat Abdurrahman Bin Auf sebagai Maimanah yaitu lengan kanan

2538 Thabari. ‘Abdu ‘Amru artinya hamba ‘Amru. Tarikh al-Tabari, Vol. 2, p. 35, Dhikr Waqi’ah Badr al-Kubra, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1987 (تاريخ الطبري جلد 2 صفحه 35 باب ذكر وقعة بدر الكبرى مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1987ء).

2539 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 95, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحه 95 عید) (الرحمن بن عوف دار الكتب العلمية بيروت 1990ء).

2540 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 476, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (اسد الغابة في معرفة الصحابة جزء 3 صفحه 476 عبد الرحمن بن عوف دار (الكتب العلمية بيروت).

2541 Ath-Tabaqat al-Kubra. Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 106) (Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 96, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut) (Asharah Mubasharah, Bashir Sajid, p. 875, Al-Badr Publications, Lahore).

روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد دوم صفحه 106) (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحه 96 عبد الرحمن بن عوف دار الكتب العلمية بيروت) (عشره مبشره از بشیر ساجد صفحه 875 البدر پبلیکیشنز لاہور).

pasukan sedangkan Hadhrrat Zubair Bin Awwam sebagai Maisarah yaitu lengan kiri pasukan. Hadhrrat Ali ditetapkan sebagai pengganti beliau (Amir Maqami) di Madinah.

وَاسْتَشَارَ النَّاسَ، فَكُلُّهُمْ أَشَارَ عَلَيْهِ بِالسَّيْرِ إِلَى فَارِسَ، وَلَمْ يَكُنْ اسْتَشَارَ فِي الَّذِي كَانَ حَتَّى نَزَلَ بِصِرَارٍ وَرَجَعَ طَلْحَةَ، فَاسْتَشَارَ دُوِيَّ وَكَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ مِمَّنْ نَهَاهُ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: فَمَا قَدَيْتَ أَحَدًا بِأَبِي وَأُمِّي بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ يَوْمِنِ وَلَا بَعْدَهُ،

Hadhrrat Umar meminta musyawarah dari orang-orang dan semuanya menyarankan kepada beliau untuk berangkat ke Persia. Hadhrrat Umar tidak meminta musyawarah dari siapapun hingga kafilah sampai di Shirar. Sesampainya di sana beliau meminta musyawarah. Hadhrrat Thalhah kembali dan beliau pun memiliki pendapat yang sama dengan mereka, yaitu hendaknya melanjutkan perjalanan.

أَجْعَلْ عَجْرَهَا بِي

Akan tetapi, Hadhrrat Abdurrahman Bin Auf termasuk diantara orang yang meminta beliau tidak pergi. Hadhrrat Abdurrahman menjelaskan alasan kenapa menghentikan beliau pergi dengan berkata, ‘Sebelum ini saya tidak pernah merasa rela mengorbankan ayah dan ibu saya kepada siapapun selain kepada Rasulullah (saw), dimana yang akan datang pun saya tidak akan melakukannya, namun pada hari ini saya katakan, “Wahai orang yang ayah dan ibu saya rela saya korbankan atasnya! Anda serahkan saja kepada saya untuk keputusan terakhir dari masalah ini.”’

Demikianlah jawaban beliau kepada Hadhrrat Umar yang merupakan Khalifah pada masa itu.

وَأَقِمَّ وَابْعَثْ جُنْدًا، فَقَدْ رَأَيْتَ قَضَاءَ اللَّهِ لَكَ فِي جُنُودِكَ قَبْلَ وَبَعْدَ، فَإِنَّهُ إِنْ يَهْزِمَ جَيْشَكَ لَيْسَ كَهَزِيمَتِكَ، وَإِنَّكَ إِنْ تَقْتُلَ أَوْ تُهْزِمَ فِي أَنْفِ الْأَمْرِ حَشِيَّتٌ أَلَا يُكْبِرُ الْمُسْلِمُونَ وَأَلَا يَشْهَدُونَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،

Mohon Hudhur berhenti di sini (Shirar) dan kirimkanlah pasukan yang banyak. Dari sejak awal sampai sekarang anda telah melihat bagaimana keputusan Allah Ta’ala selama ini mengenai lasykar Anda. Jika pasukan Anda kalah maka kekalahannya tidak seperti kekalahan Anda. Jika Anda terbunuh di awal atau kalah, saya khawatir umat Muslim tidak akan dapat mengucapkan takbir lagi dan tidak juga memberikan kesaksian *Laa ilaaha illallaah.* Ketika perbincangan itu terjadi, Hadhrrat Umar tengah mencari seseorang untuk dijadikan komandan pasukan dan diutus.

وَأَتَى كِتَابَ سَعْدٍ عَلَى حَفَفٍ مَشُورَتِهِمْ، وَهُوَ عَلَى بَعْضِ صَدَقَاتِ نَجْدٍ، فَقَالَ عُمَرُ: فَاسْتَشَارَ النَّاسَ، فَكُلُّهُمْ أَشَارَ عَلَيْهِ بِالسَّيْرِ إِلَى فَارِسَ، وَلَمْ يَكُنْ اسْتَشَارَ فِي الَّذِي كَانَ حَتَّى نَزَلَ بِصِرَارٍ وَرَجَعَ طَلْحَةَ، فَاسْتَشَارَ دُوِيَّ وَكَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ مِمَّنْ نَهَاهُ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: فَمَا قَدَيْتَ أَحَدًا بِأَبِي وَأُمِّي بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ يَوْمِنِ وَلَا بَعْدَهُ،

Saat itu datanglah surat dari Hadhrrat Sa’d bin Abi Waqqash untuk Hadhrrat Umar. Hadhrrat Sa’d saat itu tengah ditugaskan di Najd. Hadhrrat Umar bersabda: ‘Sekarang beritahukan kepada saya seseorang yang bisa diserahkan tugas [memimpin pasukan melawan Persia] ini.’

Hadhrrat Abdurrahman berkata: ‘وَجَدْتُهُ’ Anda telah mendapatkan orangnya.’

Hadhrrat Umar bertanya: ‘مَنْ هُوَ؟’ Siapa orangnya?’

Hadhrrat Abdurrahman berkata: ‘الْأَسَدُ فِي بَرَائِنِهِ، سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ’ Singa yang menyembunyikan kukunya, Sa’d Bin Malik yakni beliau seorang pemberani, komandan yang sangat baik.’ Orang-orang pun mendukung usulan ini.” (Tarikh ath-Thabari)²⁵⁴²

Di Madinah Rasulullah (saw) memberikan tempat pada setiap qabilah dan sahabat untuk ditinggali. Kabilah Hadhrrat Abdurrahman bin Auf (ra) diberikan tempat di belakang masjid Nabawi di tengah-tengah pohon kurma. Kemudian Hadhrrat Abdurrahman bin Auf (ra) dan Hadhrrat Umar (ra) juga diberi tanah sebagai properti. Properti ini kemudian dibeli oleh Hadhrrat Zubair (ra) dari keturunan Hadhrrat Umar.

إِذَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْنَا الشَّامَ فَهِيَ لَكَ

Baginda Nabi (saw) juga berjanji pada Hadhrrat Abdurrahman bin Auf (ra), “Ketika Allah Ta’ala menganugerahkan kemenangan atas negeri Syams pada umat Muslim maka tanah fulan untukmu.” Dengan demikian di zaman kekhalifahan Hadhrrat Umar (ra) ketika negeri Syams jatuh ke tangan Islam maka tanah yang dijanjikan itu diberikan pada Hadhrrat Abdurrahman bin Auf ra. Nama daerah tempat tanah yang dijanjikan pada beliau itu adalah Salil (السَّلِيلِ).²⁵⁴³

Hadhrrat Abdurrahman bin Auf (ra) juga mendapatkan berkat karena Rasulullah (saw) pernah shalat di belakang beliau sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hadhrrat Mughirah bahwa beliau ikut dengan

2542 Tarikh ath-Thabari, Vol. 3, pp. 381-382, Bab dhikr amr al-Qadisiyyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1987 (382-381 باب ذكر امر) تاريخ الطبري جزء 3 صفحہ 382-381 باب ذكر امر)
2543 (الكامل في التاريخ جلد 2 صفحہ 287 سنة 13 ذكر وقعت قس الناطف مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2003ء)
Farhang Sirat, p. 172, Zawwar Academy Publications, Karachi, (فرہنگ سیرت از سید فضل الرحمن صفحہ 172 زوار اکیڈمی کراچی 2003ء)

(روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد دوم صفحہ 106-105) Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, pp. 105-106 (106-105)

Rasulullah (saw) dalam perang Tabuk. Hadhrat Mughirah bin Syu'bah menerangkan, *فَتَبَرَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَبْلَ الْغَائِطِ فَحَمَلَتْ مَعَهُ إِدَاوَةَ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ ، فَلَمَّا رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَخَذَتْ أَهْرِيْقُ عَلَى يَدَيْهِ* “Suatu kali Rasulullah (saw) hendak pergi buang hajat sebelum shalat subuh. Saya mengangkat *masykizah* air (kantong air) menyertai beliau (saw). Ketika Rasulullah (saw) telah kembali ke saya - yakni segera setelah beliau kembali ke tempat saya berdiri – maka saya menuangkan air dari kantong itu ke tangan beliau (saw) dan beliau membasuh tangan beliau 3 kali. *ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ وَعَسَلَ . ثُمَّ دَهَبَ يَخْرُجُ جَبْتَهُ عَنِ ذِرَاعَيْهِ ، فَضَاقَ كَمَا جَبْتَهُ فَأَدَخَلَ يَدَيْهِ فِي الْجُبَّةِ حَتَّى أَخْرَجَ ذِرَاعَيْهِ مِنْ أَسْفَلِ الْجُبَّةِ ، ثُمَّ عَسَلَ ذِرَاعَيْهِ* .”
Kemudian beliau (saw) membasuh muka penuh berkat beliau. Selanjutnya, ketika beliau hendak mengeluarkan tangan beliau dari jubah, tapi karena lengan jubah itu sempit maka beliau (saw) memasukkan kembali tangan beliau ke dalam jubah dan beliau mengeluarkan kedua tangan beliau dari bagian bawah jubah lalu membasuhnya sampai ke kedua siku. Kemudian beliau berwudhu hingga membersihkan kedua kaus kaki beliau dengan cara *masah* (membersihkan dengan cara mengusap) keduanya lalu beliau beranjak dari situ.”

Hadhrat Mughirah (ra) menerangkan, *وَأَقْبَلْتُ مَعَهُ حَتَّى يَجِدَ النَّاسَ قَدْ قَدَمُوا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَأَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ فَصَلَّى مَعَ النَّاسِ الرَّكْعَةَ الْأُخْرَى فَلَمَّا سَلَّمَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يُتِمُّ صَلَاتَهُ* “Saya pun ikut beranjak dengan Rasulullah (saw) sampai kami mendapati orang-orang telah mengedepankan Abdurrahman bin Auf (ra) dan beliau sedang mengimami shalat. Rasulullah (saw) hanya mendapati satu rakaat saja. Artinya, sampai saat itu satu rakaat sudah selesai dan sudah rakaat kedua. Rasulullah (saw) berdiri dalam saf mengerjakan rakaat kedua dengan jamaah. Ketika Abdurrahman bin Auf (ra) mengucapkan salam dan Rasulullah (saw) berdiri untuk menyempurnakan rakaat shalatnya yang tertinggal maka hal itu membuat umat Muslim khawatir dan mereka mulai banyak-banyak bertasbih. Ketika Rasulullah (saw) menyelesaikan shalatnya maka beliau menghadap pada jamaah dan bersabda, *أَحْسَنْتُمْ - أَوْ قَالَ: أَصَبْتُمْ - ، يَغِيْطُهُمْ* ، ‘Kalian sudah melakukan hal yang tepat.’”²⁵⁴⁴

Maksudnya, beliau (saw) bersabda bahwa apa yang mereka lakukan sudah bagus. Rasulullah (saw) memperlihatkan kecemburuannya pada mereka karena mereka mengerjakan shalat tepat waktu sehingga beliau bersabda bahwa apa yang mereka lakukan sudah bagus.

Hadhrat Mughirah menerangkan, *فَارَدْتُ تَأْخِيرَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : دَعُهُ* “Ketika kami sampai di situ tadinya saya ingin menyuruh Abdurrahman bin Auf ke belakang.” Maksudnya, ketika Hadhrat Mughirah dan Rasulullah (saw) sampai di situ. “Tapi Rasulullah (saw) bersabda, ‘Biarlah dia mengimami shalat.’”²⁵⁴⁵

Setelah shalat Rasulullah (saw) bersabda, *مَا قُبِيْضَ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يُصَلِّيَ خَلْفَ رَجُلٍ صَالِحٍ مِنْ أُمَّتِهِ* ‘*maa qubidha nabiiyyun qaththu hatta yushalliya khalfa rajulin shaalihin min ummatihi.*’ - ‘Di dalam hidup setiap Nabi pasti pernah shalat di belakang lelaki shaleh dari umatnya.’”²⁵⁴⁶

Rasulullah (saw) menganugerahkan satu kehormatan lagi pada beliau. Beliau (saw) tidak hanya bersabda, “Anda sudah melakukan hal yang bagus dengan mengimami shalat.” Bahkan, beliau juga bersabda, “Dengan shalatnya saya di belakang Anda membuktikan bahwa Anda adalah orang yang shaleh.”

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) biasa shalat panjang-panjang sebelum Zhuhur. Artinya, beliau (ra) biasa mengerjakan nafal. Begitu mendengar azan beliau segera datang untuk shalat berjamaah.²⁵⁴⁷

2544 Mushannaf Abdurrazzaq (مصنف عبد الرزاق), Kitab kebersihan (كتاب الطهارة), Bab mengusap sepatu (باب المسح على الخفين). Shahih Muslim, Kitab tentang shalat, bab jika Jamaah Shalat mengedepankan seseorang untuk menjadi Imam karena Imam terlambat datang (باب تقديم الجماعة من يصلي بهم إذا تأخر الإمام ولم يخافوا). (مفسدة بالتقديم).

2545 Shahih Muslim, Kitab tentang shalat, bab jika Jamaah Shalat mengedepankan seseorang karena Imam terlambat datang (باب تقديم الجماعة من يصلي بهم إذا تأخر الإمام ولم يخافوا مفسدة بالتقديم).

2546 Ath-Thabaqaat al-Kubra. Sahih Muslim, Kitabus Salat, Bab Taqdeem al-Jama'ah man Yusalli bihim idha Ta'akhara al-Imam, Hadith 274 (); Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 96, min Bani Zuhrah bin Kilab, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut ().

(صحيح مسلم كتاب الصلاة باب تقديم الجماعة من يصلي بهم إذا تأخر الإمام حديث (274) (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحة 95 من بني زهرة بن كلاب دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

Seorang rawi meriwayatkan bahwa saya melihat Abdurrahman bin Auf (ra) sedang tawaf di Ka'bah dan berdoa, *اللَّهُمَّ قَتِي شَحَّ نَفْسِي وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُفْلِحِينَ*, *'Allahumma qinii syuhha nafsii...'* - “Ya Allah! hilangkanlah dari jiwa hamba sifat bakhil...”²⁵⁴⁸

Hadhrat Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa pada tahun Hadhrat Umar (ra) baru menjadi Khalifah, beliau (ra) menunjuk Abdurrahman bin Auf (ra) sebagai Amirul Hajj (pemimpin rombongan Haji).²⁵⁴⁹

Abu Salamah bin Abdurrahman meriwayatkan, *ص. كَثْرَةَ الْقُمَّلِ وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ*. “Suatu kali Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) datang pada Rasulullah (saw) untuk mengadukan tentang banyaknya kutu. Beliau (ra) bertanya, ‘Ya Rasulullah (saw)! Apakah engkau mengizinkan saya memakai pakaian dari sutera?’

Pada umumnya saat itu biasa digunakan pakaian dari katun sederhana. Saat itu karena suatu hal mungkin muncul banyak kutu di kepala beliau yang tidak kunjung hilang. Itulah sebabnya saat itu beliau (ra) minta izin untuk memakai pakaian dari sutera karena dengan itu sedikit bisa terhindar dari kutu.

Rasulullah (saw) mengizinkannya dan bersabda, ‘Baiklah! Silahkan pakai.’

فَلَمَّا تُوْفِيَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَبُو بَكْرٍ وَقَامَ عُمَرُ أَقْبَلَ بِابْنِهِ أَبِي سَلَمَةَ وَعَلَيْهِ قَمِيصٌ مِنْ حَرِيرٍ فَقَالَ عُمَرُ: Ketika Rasulullah (saw) dan Hadhrat Abu Bakar (ra) telah wafat dan Hadhrat Umar (ra) menjadi Khalifah maka Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) bersama anaknya yakni Abu Salamah datang pada Hadhrat Umar ra. Saat itu Abu Salamah memakai baju dari sutera. Hadhrat Umar (ra) bersabda, ‘*مَا هَذَا؟*’ ‘Apa yang kamu pakai ini?’ Kemudian Hadhrat Umar (ra) memegang kerah baju Abu Salamah dan merobek bajunya.

Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) berkata pada Hadhrat Umar (ra), *ص. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*. ‘*مَا عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَحَلَّهُ لِي؟*’ Apakah engkau tidak tahu bahwa Rasulullah (saw) telah mengizinkan saya (untuk memakai pakaian dari sutera)?’

Hadhrat Umar (ra) bersabda, *إِنَّمَا أَحَلَّهُ لَكَ لِأَنَّكَ شَكَوْتَ إِلَيْهِ الْقُمَّلَ فَأَمَّا لِغَيْرِكَ فَلَا*. ‘Rasulullah (saw) mengizinkan anda karena anda menyampaikan pada beliau tentang kutu. Izin ini tidak untuk siapapun selain anda.’²⁵⁵⁰

Sa'd bin Ibrahim (*عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ*) meriwayatkan bahwa Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) biasa memakai sebuah selendang atau suatu kali beliau memakai sebuah selendang seharga 400 atau 500 dirham.²⁵⁵¹

Hal itu artinya keadaan beliau sedemikian rupa sehingga beliau juga memakai pakaian yang mahal. Lihatlah karunia Allah Ta'ala pada beliau ra; ketika hijrah beliau (ra) tidak punya apa-apa. Tapi setelah itu beliau (ra) memakai pakaian yang paling mahal dan menghasilkan harta yang tak terhitung jumlahnya.

لَمَّا نَزَلَ بِأَبِي بَكْرٍ رَجِمَهُ اللَّهُ الْوَفَاةَ دَعَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ، فَقَالَ: Di masa-masa akhir hidupnya Hadhrat Abu Bakar (ra) menetapkan Hadhrat Umar (ra) sebagai Khalifah setelah beliau. Ketika Hadhrat Abu Bakar (ra) hendak mewasiyatkan itu maka beliau (ra) memanggil Hadhrat Abdurrahman bin Auf ra. Beliau (ra) bersabda pada Hadhrat Abdurrahman bin Auf ra, *أَخْبَرَنِي عَنْ عُمَرَ*, “Bagaimana pendapatmu tentang Umar?”

Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) berkata, *يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ، هُوَ وَاللَّهِ أَفْضَلُ مِنْ رَأْيِكَ فِيهِ مِنْ رَجُلٍ، وَلَكِنْ فِيهِ غِنَاةٌ* ‘*Yaa Khalifata Rasulillaahi, huwa waLlahi afdhalu min ra-yika fihi min rajulin, wa laakin fihi ghilzhatun.*’ - “Wahai Khalifah Rasul Allah! Sesuai dengan penilaian Anda, dia lebih mulia dari pada yang lain. Tapi di dalam sifatnya agak keras.”

2547 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 107 (107 روضن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد دوم صفحہ).

2548 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 110 (110 روضن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد دوم صفحہ); Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian mengenai Tamyizil Ashhaab, bab ‘Abdurrahman bin Auf; Do'a ini diambil dari firman Allah Ta'ala dalam surat Ath Taghabun, *وَمَنْ يُوقِ* “Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah yang beruntung”

2549 Tarikh al-Tabari, Vol. 2, pp. 379-380, Dhikr Ibtidaa amr al-Qadisiyyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1987 (338-379 باب ذکر) (ابتداء امر القادسية مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1987ء).

2550 Ath-Tabaqaat al-Kubra. Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 96, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى) (لابن سعد جزء 3 صفحہ 96 عبد الرحمن بن عوف دار الكتب العلمية بيروت 1990ء).

2551 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 97, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (97 عبد) (الرحمن بن عوف دار الكتب العلمية بيروت 1990ء).

Hadhrat Abu Bakar (ra) bersabda, **ذَلِكَ لِأَنَّهُ يَرَانِي رَفِيفًا** “Sifat keras ini muncul karena dia melihat kelembutan saya.” Maksudnya, “Saya sangat lembut. Itulah sebabnya dia bersikap keras supaya terdapat keseimbangan.”

Kemudian Hadhrat Abu Bakar (ra) bersabda, **وَلَوْ أَفْضِيَ الْأَمْرَ إِلَيْهِ لَتَرَكَ كَثِيرًا مِمَّا هُوَ عَلَيْهِ** “Ketika segala urusan berada di pundaknya maka dia akan meninggalkan kebanyakan sifat kerasnya. Kamu tidak akan melihat lagi sifat kerasnya.”

Kemudian beliau (ra) bersabda, **وَإِذَا عَصِبْتُ عَلَى الرَّجُلِ فِي الشَّيْءِ أَرَانِي الرِّضَا عَنْهُ، وَإِذَا عَصِبْتُ عَلَى الرَّجُلِ فِي الشَّيْءِ أَرَانِي الشَّدَّةَ عَلَيْهِ،** “Wahai Abu Muhammad! Saya benar-benar telah mengamatinnya bahwa ketika saya marah dalam sebuah urusan – yakni Hadhrat Abu Bakar (ra) bersabda bahwa ketika saya marah karena suatu hal – maka Umar memberikan masukan untuk tidak marah.” Artinya, saat itu masukan Hadhrat Umar bersifat lembut. “Kemudian ketika saya bersikap lembut atas sesuatu hal maka dia memberi masukan untuk bersikap keras.”

Kemudian Hadhrat Abu Bakar (ra) bersabda, **لَا تَذْكُرْ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ مِمَّا قُلْتُ لَكَ شَيْئًا** “Wahai Abu Muhammad! Apa yang saya katakan padamu ini, jangan kamu sampaikan pada siapapun.”

Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) berkata, **نَعَمْ** “Baik. Saya setuju”²⁵⁵²

Setelah Fath Makkah, ketika Rasulullah (saw) mengirim delegasi-delegasi ke berbagai penjuru, maka beliau (ra) mengirim Hadhrat Khalid bin Walid (ra) ke Banu Jadzimah (بنو جذيمة). Di zaman jahiliah Banu Jadzimah membunuh ayahanda Hadhrat Abdurrahman bin Auf ra yaitu ‘Auf bin Abdu ‘Auf (عوف بن عبد عوف) dan paman Hadhrat Khalid bin Walid bin al-Mughirah yaitu al-Fakih bin al-Mughirah (الفاكية بن المغيرة). Tidak sengaja salah seorang dari kabilah itu terbunuh oleh Hadhrat Khalid bin Walid ra.

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui hal ini maka beliau (saw) tidak menyukainya. Beliau (saw) juga membayar *diyatnya* dan membayar apapun yang diambil Hadhrat Khalid bin Walid dari mereka.

Ketika Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) mengetahui perbuatan Hadhrat Khalid bin Walid itu maka beliau (ra) berkata pada Hadhrat Khalid bin Walid, **إِنَّمَا قَتَلْتَهُمْ لِأَنَّهُمْ قَتَلُوا عَمَكَ** “Apakah kamu membunuhnya karena mereka membunuh pamanmu?”

Hadhrat Khalid (ra) menjawab dengan tegas, **إِنَّمَا قَتَلُوا أَبَاكَ** “Mereka juga membunuh ayahmu.” Kemudian Hadhrat Khalid (ra) menambahkan, **تَسْتَطِيلُونَ عَلَيْنَا بِأَيَّامِ سَبَقْتُمُونَا بِهَا** “Kamu ingin memperpanjang hari-hari ini.” Hal itu artinya, “Kamu ingin mengambil keuntungan dari hal ini. Kamu beriman lebih dulu dari kami – kamu termasuk orang yang beriman di masa awal – yang membuatmu menganggapnya sebagai suatu kehormatan besar sehingga kamu berkata seperti ini padaku.”

Perihal Hadhrat Khalid sedikit menunjukkan rasa marah dan ketidaksenangan sampai pada Rasulullah (saw). Ketika telah demikian maka beliau (saw) bersabda, **دَعُوا لِي أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ** “Biarkanlah para sahabat-sahabat saya (jangan sakiti para sahabat saya). Saya bersumpah demi Dzat yang nyawa saya berada dalam genggamannya, walaupun diantara kalian ada yang membelanjakan emas sebesar gunung Uhud, hal itu tidak bisa menyamai pengorbanan harta mereka yang sederhana sekalipun.”²⁵⁵³ *Maqom* (kedudukan) mereka begitu tinggi.

Pengorbanan orang-orang awal ini sangat banyak; mereka tidak bisa ditandingi. Rasulullah (saw) bersabda tentang Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra), **سَيِّدٌ مِنْ سَادَاتِ الْمُسْلِمِينَ** “Dia adalah pemimpin bagi para pemimpin umat Islam.”²⁵⁵⁴

Beliau (saw) juga bersabda, **عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَمِينٌ فِي السَّمَاءِ، أَمِينٌ فِي الْأَرْضِ** “Abdurrahman di langit pun *amiin* (orang yang dapat dipercaya) dan di bumi pun juga *amiin*.”²⁵⁵⁵

2552 Tarikh al-Tabari, Vol. 3, Dhikr Istikhlah Umar bin Khattab, p. 352, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1987 (تاريخ الطبري جلد 3 ذكر استخلاف عمر بن خطاب). Tarikh ath-Thabari bab mengenai (ذكر أسماء قضاته وكتابه وعمله على الصدقات) bahasan mengenai pelantikan Khalifah Umar (عن أبي سلمة بن عبد الرحمن) riwayat dari Abu Salamah bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf (ذكر استخلافه عمر بن الخطاب). (صفحة 352 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1987ء)

2553 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, pp. 108-109 (Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 479, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (اسد الغابة في معرفة الصحابة جزء 3 صفحة 479 عبد الرحمن بن عوف دار الكتب العلمية بيروت) (روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد دوم صفحه 108-109) Usdul Ghabah. Tercantum juga dalam Ar-Raudul-Anf, By Imām Abul-Qāsim ‘Abdur-Rahmān Suhailī: **مُهَلَّا يَا خَالِدُ دَعُ عَنْكَ أَصْحَابِي، فَوَاللَّهِ لَوْ كَانَ لَكَ أَحَدٌ ذَهَبًا ثُمَّ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا أَدْرَكَتْ غُدْوَةَ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِي وَلَا رُوْحَتَهُ**

2554 Kitab biografi para Sahabat Al-Isti’aab fi ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) karya Ibnu Abdil Barr.

Suatu kali Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) sakit keras sehingga beliau tak sadarkan diri. Istri beliau berteriak. Artinya, keadaan beliau demikian memburuk sehingga dalam keadaan sedih beliau berteriak. Kemudian setelah beliau (ra) mulai membaik, yakni ketika keadaan kesehatan beliau sudah pulih beliau berkata, *صَدَقْتُمْ! انْطَلَقَ بِي فِي عَشِيَّتِي رَجُلَانِ، أَجِدُ فِيهِمَا شِدَّةً وَقَطَاظَةً، فَقَالَ: انْطَلِقْ نُحَاكِمَكَ إِلَى الْعَزِيزِ الْأَمِينِ، فَانْطَلَقَا بِي حَتَّى نَقِيَا رَجُلًا.* “Ketika saya tidak sadarkan diri datanglah dua orang kepada saya. Saat itu saya melihat pemandangan bahwa ada dua orang datang pada saya dan berkata, ‘Mari kita putuskan tentang engkau di hadapan Dzat Yang Ghalib (Perkasa) dan Amiin (Terpercaya).’

Kedua orang itu bertemu dengan orang yang ketiga dan orang yang ketiga itu berkata, *خَلِيَا عَنْهُ فَإِنَّهُ مَمَّنْ* ‘Jangan bawa dia karena dia sudah bernasib baik semenjak dari perut ibu.’ Inilah pemandangan yang dilihat oleh Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) tentang dirinya.”²⁵⁵⁶

Naufal bin Iyas al-Hudzali (نوفل بن إياس الهذلي) meriwayatkan, *كان عبد الرحمن بن عوف لنا جليسا، ونعم* “Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) bisa duduk di majlis kami. Beliau (ra) adalah teman terbaik. Suatu hari beliau mengajak kami ke rumahnya. Setelah mandi beliau keluar dan membawakan kami sebuah panci berisi roti dan daging. Kemudian entah kenapa beliau tiba-tiba menangis. Kami bertanya, *ما يبكيك يا أبا محمد؟* ‘*maa yubkiika yaa Aba Muhammad!?* – ‘Wahai Abu Muhammad! Apa yang membuat Anda menangis?’

Beliau berkata, *‘Rasulullah (saw) مات رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم يشيع هو وأهله من خبز الشعير* meninggalkan dunia ini dalam keadaan beliau dan keluarga beliau tidak bisa (makan) roti dari biji jelai (جو) dengan kenyang.’ Maksudnya, roti dari biji jelai (جو) pun tidak diperoleh dengan cukup.

Kemudian beliau bersabda, *‘ولا أرانا أحرنا لما هو خير لنا* ‘Saya tidak berpikir bahwa apa yang kita dapatkan di akhir (kemudian) adalah lebih baik untuk kita.’”²⁵⁵⁷

Itu artinya, “Kesempatan yang kita dapatkan untuk hidup sekian lama, apakah lebih baik untuk kita atau justru cobaan atau ujian bagi kita.”

Inilah ikatan emosional para sahabat. Maksudnya, ini adalah pernyataan rasa takut pada Allah serta perasaan mereka untuk Rasulullah (saw) dan keluarga beliau. Gejolak kecintaan ini tidak hanya terbatas kepada Rasulullah (saw) dan Ahli bait beliau (saw) saja, bahkan hal itu terlihat juga diantara sesama para sahabat. Suatu ketika Hadhrat Abdurrahman Bin Auf dibawakan makanan untuk buka puasa dan beragam makanan terhidang, ketika beliau mengangkat satu suapan dan akan memasukkannya ke dalam mulut, beliau menangis lalu menurunkan tangannya lagi dan berkata, *قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي، كُفِّنَ فِي بُرْدَةٍ: إِنْ* “Hadhrat Mush’ab bin Umair telah syahid pada perang Uhud dan beliau lebih baik dari saya. Beliau dikafani dengan satu kain yang tidak mencukupi untuk menutup jenazahnya. Jika kepalanya ditutupi dengan kain itu maka kedua kakinya terlihat dan jika kedua kakinya ditutup maka kepalanya tampak terlihat.”

Beliau juga berkata, *وَقُتِلَ حَمْرَةُ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي ثُمَّ بَسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بَسِطَ أَوْ قَالَ أُعْطِينَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِينَا وَقَدْ خَشِينَا أَنْ* “Hadhrat Hamzah pun telah syahid. Beliau lebih baik dari saya, namun kepada kita telah dianugerahkan kelapangan harta dan kemudahan dan kita mendapatkan bagiannya. Saya khawatir

2555 Al-Isti‘ab, Vol. 2, p. 846, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Jeel, Beirut (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جزء 2 صفحه 846 عبد الرحمن بن عوف دار الجبل بيروت); Abū Nu‘aym al-Aṣḥabāhī (d. 1038 CE) dalam Kitabnya, - Ma‘rifat al-ṣaḥāba (معرفة الصحابة - أبو نعيم الأصبهاني - Dari Ibnu ‘Umar meriwayatkan bahwa Abdurrahman bin ‘Auf pernah berkata kepada para anggota Syura, “Apakah kalian rela kupilihkan bagi kalian?” *فَأَبَى: أَنَا أَوْلُ مَنْ رَضِيَ، فَبَيَّ* “أَمْ أَنْتَ أَمِينٌ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ وَأَمِينٌ فِي” سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: أنت أمين في أهل الأرض وأمين في أهل السماء” Engkau Abdurrahman di langit pun *amiin* (orang yang dapat dipercaya) dan di bumi pun juga *amiin*.”

2556 Al-Isabah Fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 4, p. 291, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (4 صفحه 291) (عبد الرحمن بن عوف دار الكتب العلمية بيروت 1995ء) Riwayat dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf (عن إبراهيم بن عبد الرحمن بن عوف) dalam kitab Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa‘d. Tercantum juga dalam Kitab Siyaar A‘lamin Nubala (سير أعلام النبلاء) karya Imam Adz-Dzahabi (الإمام الذهبي) yang menceritakan teriakan yang dimaksud ialah dengan bertakbir. Tercantum juga hal serupa dalam Mukhtashar Tarikh Dimasyq Ibnu Asakir (مختصر تاريخ دمشق لابن عساكر) karya Muhammad bin Mukarram bin Ali Jamaluddin Ibnu Manzhur al-Anshaari (جمال الدين ابن منظور الانصاري الرويفي الإفريقي (المتوفى: 711هـ)).

2557 Al-Isabah Fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 4, p. 291, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (4 صفحه 291) (عبد الرحمن بن عوف دار الكتب العلمية بيروت 1995ء) Kitab biografi para Sahabat Al-Isti‘ab fi ma‘rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) karya Ibnu Abdil Barr.

jangan sampai ganjaran atas kebaikan kita telah sepenuhnya didapatkan segera di dunia ini.” Setelah itu Hadhrt Abdur Rahman menangis lalu meninggalkan hidangan. Seperti itulah rasa takut dan kekhawatiran mereka kepada Allah Ta’ala.²⁵⁵⁸

Ummul Mukminin Hadhrt Ummu Salamah meriwayatkan (عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ) bahwa Hadhrt Abdurrahman Bin auf pernah datang dan berkata, يَا أُمَّهُ، قَدْ خِفْتُ أَنْ يَهْلِكَنِي كَثْرَةُ مَالِي، أَنَا أَكْثَرُ فَرِيشٍ مَالًا, “Wahai Ibuku! Saya khawatir jangan sampai banyak harta membuat saya binasa karena saya adalah orang yang paling kaya di kalangan Quraisy.”²⁵⁵⁹

Hadhrt Ummu Salamah menjawab, يَا بِنْتِي، أَنْفَقْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: “Wahai anakku! Belanjakanlah hartamu.” Maksudnya, membelanjakan di jalan Allah. “Dengan demikian tidak akan binasa karena saya pernah mendengar Rasulullah (saw) telah bersabda, إِنَّ مِنْ أَصْحَابِي مَنْ لَا يَرَانِي بَعْدَ أَنْ أَفَارِقَهُ ‘Ada beberapa sahabat saya yang tidak dapat melihat saya lagi setelah saya berpisah dengan mereka.’” Artinya, sebagian orang tidak akan sampai pada *maqom* (kedudukan) itu.

“Ketika Hadhrt Abdurrahman bin Auf keluar untuk pulang, beliau (ra) berjumpa dengan Hadhrt Umar (ra) di jalan lalu beliau menceritakan hal tadi kepada Hadhrt Umar. Hadhrt Umar (ra) sendiri berangkat menemui Hadhrt Ummu Salamah dan berkata, بِاللَّهِ مِنْهُمْ أَنَا؟ “Saya bertanya kepada anda dengan bersumpah atas nama Allah, mohon anda jawab, apakah saya termasuk diantara orang yang disebutkan tadi?”

Hadhrt Ummu Salamah bersabda: وَلَنْ أُبْرئِ أَحَدًا بَعْدَكَ “Tidak! Anda tidak termasuk diantara orang yang dimaksud. Namun setelah Anda saya tidak dapat mengatakan apa-apa mengenai seseorang, apakah mereka akan dapat berjumpa dengan Rasulullah (saw) nantinya atau tidak.”²⁵⁶⁰ Artinya, tidak dapat mengatakan mengenai siapapun dengan yakin, apakah dapat melihat Rasulullah (saw) ataukah tidak.

Namun perlu diketahui seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Hadhrt Abdurrahman Bin Auf termasuk Asyrah Mubasyarah yaitu golongan yang telah dikabarsukakan masuk surga oleh Rasulullah (saw). Namun meskipun demikian, sedemikian besarnya rasa takut yang terdapat dalam hati mereka kepada Allah Ta’ala sehingga setiap saat selalu khawatir dan setelah mendengar kabar tersebut dari Hadhrt Ummu Salamah (radhiyallahu ’anha), beliau langsung bersedekah khairaat.

Dalam satu riwayat, Hadhrt Abdullah Bin Abbas meriwayatkan, خَرَجَ إِلَى الشَّامِ حَتَّى إِذَا كَانَ بِسَرْغٍ لَقِيَهُ أَمْرَاءُ الْأَجْنَادِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَأَصْحَابُهُ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِأَرْضِ الشَّامِ “Suatu ketika Khalifah Umar bin Khatthab pergi menuju Syam dan sampai di Sargh.”

Sargh adalah nama sebuah desa di lembah Tabuk, dekat perbatasan Hijaz yang berjarak 13 malam perjalanan dengan menggunakan kendaraan pada masa itu.

“Saat itu beliau berjumpa dengan para Amir (Komandan) tentara yaitu Hadhrt Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah dan kawan-kawannya.”

Kisah ini terjadi pada 18 Hijri di masa kekhalifahan Hadhrt Umar setelah penaklukan Syam.

“Para komandan perang itu menginformasikan kepada Khalifah bahwa kota yang akan dituju telah menjadi pusat wabah penyakit thaun. Hadhrt Umar berkata, ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ ‘Panggilkanlah kalangan Muhajirin awal untuk bermusyawarah!’

فَدَعَاهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْتَلَفُوا فَقَالَ بَعْضُهُمْ قَدْ خَرَجْتَ لِأَمْرٍ وَلَا تَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ . وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَعَكَ بِقِيَّةِ النَّاسِ وَأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تَرَى أَنْ تَقْدِمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ Mereka dipanggil dan bermusyawarah. Namun ada perbedaan pendapat diantara mereka. Satu perwakilan Muhajirin

2558 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, pp. 111-112 (112-111) (روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد دوم صفحہ 112-111), Sahih Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-maghazi atau peperangan (كتاب المغازي), Bab Ghazwah Uhud (باب غزوة أحد), hadis no 4045.

2559 Surah al-Ahzab ayat 7 menyebutkan, “Nabi itu lebih dekat kepada orang-orang beriman daripada kepada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan keluarga yang sedarah adalah lebih dekat satu sama lain, menurut Kitab Allah, daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajir, kecuali jika kamu berbuat kebaikan terhadap sahabatmu. Yang demikian itu di dalam Kitab *Alquran* telah tertulis.”

Ummu Salamah ialah salah satu istri Nabi Muhammad (saw). Para Sahabat menyebut ‘ibu’ atau ‘ibuku’ kepada beliau-beliau. Begitu juga sebaliknya, para istri Nabi (saw) menyebut ‘anakku’ kepada setiap Muslim.

2560 Kitab biografi para Sahabat berjudul Al-Isti’ab fi ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) karya Ibnu Abdil Barr (2) (الاستيعاب في معرفة الأصحاب جزء 2) karya Ibnu Abdil Barr (2) (الاستيعاب في معرفة الأصحاب جزء 2), Al-Isti’ab, Vol. 2, pp. 848-849, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Jeel, Beirut.

berpendapat, ‘Kita hendaknya jangan mundur.’ Artinya, tetap melanjutkan perjalanan. Perwakilan lain mempertimbangkan, ‘Anda membawa rombongan yang di dalamnya terdapat para sahabat Rasulullah (saw). Saya tidak sependapat jika Anda membawa mereka pada wabah ini. Lebih baik kembali pulang.’

Hadhrat Umar mengutus Muhajirin dan memanggil kaum Anshar, namun seperti halnya Muhajirin, terjadi beda pendapat di kalangan Anshar. Hadhrat Umar mengutus para Anshar dan bersabda, *ادْعُ لِي مَنْ* ‘Panggillah para sesepuh dari kalangan Quraisy yang pada saat Fath Makkah menerima Islam dan berhijrah (pindah) ke Madinah.’

Mereka memberikan musyawarah dengan suara bulat bahwa rombongan sebaiknya kembali karena di tempat tujuan wabah tengah menjangkit. Hadhrat Umar (ra) pun setuju dan mengumumkan untuk kembali pulang.

Hadhrat Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah pada saat itu bertanya, *أَفَرَأَا مِنْ قَدَرِ اللَّهِ* ‘Mungkinkah kita dapat menghindari takdir Allah?’

Hadhrat Umar bersabda, *لَوْ غَيْرَكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ نَعَمْ نَفَرُ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ إِلَى قَدَرِ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ إِبِلٌ فَهَبَطْتَ وَادِيًا لَهُ* ‘Wahai Abu Ubaidah! Andai saja yang mengatakan ini selain Anda. Memang kita akan menghindar dari satu takdir Allah menuju satu takdir Allah lainnya. Jika Anda memiliki unta lalu Anda membawa unta tersebut ke sebuah lembah yang di dalamnya terdapat dua bagian. Bagian pertama area yang hijau dengan rerumputan sedangkan bagian yang kedua gersang, itu pun takdir Allah. Dengan demikian, takdir Allah memberikan Anda dua pilihan. Pertama, area tempat makan ternak dan yang kedua area yang sama sekali gersang. Coba jawab, area subur karena takdir Allah dan area gersang pun karena takdir Allah yang lain. Keduanya adalah takdir Allah. Silahkan putuskan, pilihan mana yang lebih baik yang akan Anda ambil? Sudah barang tentu Anda akan membawa unta-unta Anda ke area yang hijau untuk memberi mereka makan.’

Tidak lama kemudian, datanglah Hadhrat Abdurrahman Bin Auf yang terlambat karena suatu kesibukan. Beliau berkata, *إِنَّ عِنْدِي مِنْ هَذَا عِلْمًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ* ‘Saya memiliki pengetahuan akan hal ini. Saya pernah mendengar Rasulullah (saw) bersabda: *إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ* ‘Jika kalian mendengar bahwa di suatu tempat wabah menjangkit penyakit menular, janganlah pergi ke tempat tersebut. Sementara jika kalian berada di daerah yang terjangkau wabah penyakit menular, janganlah meninggalkan tempat tersebut supaya penyakit tersebut tidak menular ke orang lain.’²⁵⁶¹

Sebagaimana saat ini dunia tengah menerapkan lockdown, telah membatasi penyebaran virus sampai batas tertentu. Namun bagi daerah yang tidak menghiraukan hal itu, memberikan ruang gerak bagi virus untuk menyebar. Dalam hal ini Rasulullah (saw) telah memberitahukan prinsip dasar dalam menghadapi kejadian serupa kepada para sahabat. Lalu Hadhrat Umar memanjatkan puji sanjung kehadiran Allah ta’ala dan kembali pulang.²⁵⁶²

كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ صَحِيحٌ (عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ): ‘Ketika Hadhrat Umar Bin Khatthab dalam keadaan baik, disampaikan permohonan kepada beliau untuk menetapkan seseorang sebagai Khalifah. Namun, beliau selalu menolaknya. Suatu hari beliau berdiri di mimbar dan menyampaikan beberapa patah kata dengan bersabda, *إِنَّ مَتَّ فَاْمُرْكُمْ إِلَى هَؤُلَاءِ السِّتَةِ الَّذِينَ فَارَقُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ : عَلِيٌّ بِنَ أَبِي طَالِبٍ، وَنَظِيرِهِ الزُّبَيْرِ بِنِ الْعُوَامِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بِنِ عَوْفٍ، وَنَظِيرِهِ عُثْمَانُ بِنِ عَفَّانٍ، وَطَلْحَةُ بِنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، وَنَظِيرِهِ سَعْدُ بِنِ مَالِكٍ، أَلَا وَإِنِّي أُصِيبُكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ فِي الْحُكْمِ، وَالْعَدْلِ فِي الْقِسْمِ*

‘Jika aku mati nanti maka urusan kalian akan diserahkan kepada enam orang yang mana mereka telah ditinggalkan oleh Rasulullah (saw) dalam keadaan ridha kepada mereka. Hadhrat Ali Bin Abi Thalib dan Nazhirnya, Hadhrat Zubair Bin Awwam; Hadhrat Abdurrahman Bin Auf dan Nazhirnya, Hadhrat ‘Utsman Bin Affan; Hadhrat Thalhah Bin Ubaidullah dan Nazhirnya, Hadhrat Sa’d bin Malik. Camkan!

2561 Muwatha karya Imam Malik, Kitab tentang Madinah (كتاب المدينة).

2562 (5729) (صحيح بخارى كتاب الطب باب ما يُذكر في الطاعون حديث نمبر 5729). Tercantum juga sabda Nabi (saw) diatas di Kitab Shahih al-Bukhari, (كتاب الطب), bab mengenai wabah tha’un (باب ما يُذكر في الطاعون).

Sahih al-Bukhari, Kitab al-Tibb, Bab Ma Yudhkaru fi al-Ta’un, Hadith 5729

Kuperintahkan kalian untuk menempuh takwa kepada Allah ketika memutuskan dan adil dalam membagi.”²⁵⁶³

(عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ:) Abu Ja'far meriwayatkan, “Hadhrat Umar Bin Khaththab mengatakan kepada anggota Syura, وَإِنْ كَانَ تَشَاوَرُوا فِي أَمْرِكُمْ، فَإِنْ كَانَ اثْنَانِ فَارْجِعُوا فِي الشُّورَى، وَإِنْ كَانَ أَرْبَعَةٌ وَاثْنَانِ فَخُذُوا صِنْفَ الْأَكْثَرِ. Bermusyawarahlah dalam urusan kalian. Jika perolehan suara 2 dan 2 maka musyawarahlah lagi. Jika perolehan suara 4 dan 2 maka pilihlah yang suara terbanyak.”

(أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ قَالَ:) Zaid Bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya bahwa Hadhrat Umar bersabda, وَإِنْ اجْتَمَعَ رَأْيُ ثَلَاثَةٍ وَثَلَاثَةٍ فَاتَّبِعُوا صِنْفَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَاسْمِعُوا وَأَطِيعُوا. “Jika perolehan suara 3 dan 3 maka dengarkan pihak yang di dalamnya terdapat Abdurrahman Bin Auf dan taatlah padanya.”

(عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ يَزِيدٍ) Abdurrahman Bin Said meriwayatkan, “Ketika Hadhrat Umar terluka, beliau bersabda, لِإِصْلَاحِ لَكُمْ صُهُيبٌ ثَلَاثًا، وَتَشَاوَرُوا فِي أَمْرِكُمْ، وَالْأَمْرُ إِلَى هَوْلَاءِ السِّتَةِ فَمَنْ بَعَلَ أَمْرَكُمْ، شُوْهِبٌ أَكْبَرُ مِنْكُمْ، فَاصْرُبُوا عُنُقَهُ، يَعْنِي مَنْ خَالَفَكُمْ. ‘Shuhaib akan memimpin shalat diantara kalian.’ Artinya, Hadhrat Suhaib ditetapkan sebagai Imam Shalat. Beliau mengatakan hal itu tiga kali. ‘Bermusyawarahlah dalam urusan kalian dan urusan tersebut diserahkan kepada enam orang tersebut. Jika ada orang yang menentang keputusannya maka tebaslah lehernya.”²⁵⁶⁴

Hal ini berarti, jika dilakukan pemilihan Khalifah nanti, serahkanlah kepada keenam orang tersebut. Selama belum terpilih Khalifah, Hadhrat Suhaib yang bertindak sebagai Imam Shalat.

(عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ:) Hadhrat Anas Bin Malik meriwayatkan, وَأَرْسَلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ إِلَى أَبِي طَلْحَةَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ، كُنْ فِي خَمْسِينَ مِنْ قَوْمِكَ مِنَ الْأَنْصَارِ مَعَ هَوْلَاءِ النِّفَرِ أَصْحَابِ الشُّورَى، وَلَا تَتْرُكْهُمْ يَمْضِي الْيَوْمُ الثَّلَاثُ بِسَاعَةٍ، فَقَالَ: يَا أَبَا طَلْحَةَ، كُنْ فِي خَمْسِينَ مِنْ قَوْمِكَ مِنَ الْأَنْصَارِ مَعَ هَوْلَاءِ النِّفَرِ أَصْحَابِ الشُّورَى، وَلَا تَتْرُكْهُمْ يَمْضِي الْيَوْمُ الثَّلَاثُ بِسَاعَةٍ. “Beberapa saat sebelum kewafatannya Hadhrat Umar mengirimkan pesan kepada Hadhrat Abu Thalhah dengan bersabda, ‘Abu Thalhah! Bawalah 50 orang dari antara kaum Anshar kepada enam orang anggota Syura tadi. Jangan tinggalkan mereka sampai tiga hari sebelum mereka menetapkan seorang Amir (Khalifah) diantara mereka. Allahumma Anta Khalifatii ‘alaihimi - Ya Allah! Engkau adalah Khalifah hamba atas mereka.”²⁵⁶⁵

(عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ) Ishaq Bin Abdillah bin Abu Thalhah meriwayatkan, وَأَفَى أَبُو طَلْحَةَ فِي أَصْحَابِهِ سَاعَةً قَبْرَ عُمَرَ فَلَزِمَ أَصْحَابَ الشُّورَى، فَلَمَّا جَعَلُوا أَمْرَهُمْ إِلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ يَخْتَارُ لَهُمْ مِنْهُمْ، لَزِمَ أَبُو طَلْحَةَ بَابَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ بِأَصْحَابِهِ حَتَّى بَايَعَ عُثْمَانَ. “Hadhrat Abu Thalhah dan kawan-kawannya berhenti di kuburan Hadhrat Umar untuk beberapa saat. Setelah itu mereka menyertai para sahabat anggota Syura. Setelah anggota Syura menyerahkan urusannya kepada Hadhrat Abdurrahman bin Auf bahwa beliau diberikan wewenang untuk menetapkan Amir kepada siapapun, sampai saat itu Hadhrat Abu Thalhah dan kawan-kawannya berjaga di pintu rumah Hadhrat Abdurrahman Bin Auf sebelum baiat kepada Hadhrat ‘Utsman (ra).”

(عَنْ سَلْمَةَ بْنِ أَبِي سَلْمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:) Hadhrat Salamah Bin Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf meriwayatkan dari ayahnya, “Hadhrat Abdurrahman Bin Auf adalah yang pertama kali baiat kepada Hadhrat ‘Utsman (ra) lalu Hadhrat Ali bin Abu Thalib (ra).”

(حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ عَمِيرَةَ بْنِ هَنِيٍّ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ:) Bekas budak Hadhrat Umar bernama Umar Bin Umairah bin Hanani meriwayatkan dari kakeknya, أَنَا رَأَيْتُ عَلِيًّا بَايَعَ عُثْمَانَ أَوَّلَ النَّاسِ، ثُمَّ تَتَابَعَ النَّاسُ فَبَايَعُوا. “Hadhrat Ali (ra) adalah yang pertama kali baiat kepada Hadhrat ‘Utsman lalu diikuti oleh semua orang.”²⁵⁶⁶

Dalam satu riwayat Bukhari tertulis, “Ketika Hadhrat Umar berdiri mengucapkan takbir untuk memulai shalat, saat itu terjadi serangan pembunuhan terhadap beliau. Dalam keadaan luka, Hadhrat

2563 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd bahasan mengenai Syura (ذِكْرُ الشُّورَى وَمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِمْ)

2564 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd bahasan mengenai Syura (ذِكْرُ الشُّورَى وَمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِمْ)

2565 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd bahasan mengenai Syura (ذِكْرُ الشُّورَى وَمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِمْ).

2566 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 44-46, Dhikr al-Shura wa maa kana min Amrihim, Dhikr Bai'ah Uthman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى جزء 3 صفحہ 44 تا 46 ذکّر الشورى وما كان من امرهم، ذکر بیعت عثمان، دار الکتب العلمیة بیروت، 1990ء)

Umar (ra) memegang tangan Hadhrat Abdurrahman Bin Auf lalu memintanya untuk mengimani shalat menggantikan beliau. Kemudian Hadhrat Abdurrahman Bin Auf memimpin shalat dengan singkat.”²⁵⁶⁷

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan peranan Hadhrt Abdurrahman Bin Auf pada peristiwa pemilihan khalifah Hadhrt ‘Utsman. Sebelumnya telah ada dua riwayat yang mana hanya pada satu tempat terdapat perbedaan sedangkan selebihnya sama. Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Ketika Hadhrt Umar terluka dan merasa saat-saat terakhir beliau telah tiba, beliau membuat wasiat mengenai enam orang yang akan memilih salah satu diantara mereka sendiri untuk menjadi Khalifah. Enam orang itu adalah Hadhrt ‘Utsman, Hadhrt Ali, Hadhrt Abdurahman bin Auf, Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash, Hadhrt Zubair dan Hadhrt Thalhah (radhiyallahu ‘anhum). Seiring dengan itu Hadhrt Umar pun memerintahkan, **يَشْهَدُكُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ وَلَيْسَ لَهُ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ**,” Abdullah bin Umar akan ikut dalam Dewan Pemilihan ini sebagai pemberi saran namun hendaknya ia tidak dicalonkan menjadi Khalifah.”

Beliau (Hadhrt ‘Umar ra) mewasiatkan supaya Dewan Pemilihan tersebut memutuskan dalam tiga hari dan beliau menetapkan Shuhaib bin Sinan sebagai imam shalat dalam waktu tiga hari tersebut.

Beliau juga menetapkan Miqdad bin Aswad sebagai pengawas Dewan Pemilihan lalu memerintahkan padanya: ‘Kumpulkan para anggota Dewan Pemilihan tersebut di satu tempat. Tegaskanlah pada mereka untuk memutuskan. Kamu sendiri berjaga di dekat pintu dengan membawa pedang.’”²⁵⁶⁸

Pada riwayat yang saya sebut terdahulu telah saya sampaikan mengenai perintah Hadhrt ‘Umar (ra) kepada Hadhrt Thalhah untuk menjaga rapat Dewan pemilihan Khalifah. Akan tetapi, kesimpulan yang Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) ambil berdasarkan riwayat dari berbagai rujukan, tugas pengawasan tersebut diserahkan kepada Miqdad Bin Aswad untuk mengawasi selama pemilihan Khilafat.

Beliau (Hadhrt ‘Umar ra) bersabda, ‘Siapa pun yang mendapat suara terbanyak, para anggota lainnya harus baiat kepada orang terpilih itu. Jika ada anggota yang menentang keterpilihannya, bunuhlah ia. Namun jika suara terbagi dua dan berjumlah sama yaitu masing-masing tiga suara, Abdullah bin Umar boleh memberikan saran mengenai siapa yang menjadi Khalifah. Jika keputusan tersebut tidak disetujui para anggota, siapapun yang dipilih oleh Abdurahman bin Auf-lah yang akan menjadi Khalifah.’²⁵⁶⁹

Akhirnya, kelima sahabat tadi bermusyawarah karena saat itu Thalhah sedang berada di luar Madinah. Namun, mereka tidak menghasilkan satu keputusan.

Setelah berdiskusi panjang, Abdurahman bin Auf berkata, ‘Siapa yang ingin menarik namanya, silakan.’

Ketika semuanya terdiam, Hadhrt Abdurahman bin Auf berkata, **فَأَنَا أَنْخَلِعُ مِنْهَا، فَقَالَ عُثْمَانُ: أَنَا أَوَّلُ مَنْ رَضِيَ** ‘Saya adalah orang pertama yang akan menarik nama.’ Hal ini lalu diikuti Hadhrt ‘Utsman dan kedua sahabat lainnya. Hadhrt Ali tetap terdiam.

2567 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang keutamaan para Sahabat (فضائل أصحاب النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ رَأَاهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِهِ), bab Kisah Bai’at ‘Utsman (باب قصة البعثة والاتفاق على عثمان بن عفان وفيه مقتل عمر بن الخطاب رضي الله عنهما), 3700. Khalifah ‘Umar (ra) sebenarnya membuat kebijakan tawanan non Islam tidak boleh tinggal di Darul Khilafat (Pusat atau Markas tempat tinggal Khalifah), namun sebagian Sahabat memohon izin dibolehkan membawa tawanan non Muslim untuk dipekerjakan ke Madinah yang dengan berat hati diizinkan. Penyerang Khalifah ‘Umar (ra) saat shalat Shubuh berjamaah ialah orang Persia yang mendapat julukan Abu Lu-luah, budak Mughirah bin Syu’bah. Khalifah ‘Umar (ra) mengimani shalat dengan membaca Surah Yusuf dan An-Nahl. Setelah beliau ditikam 3 kali saat shalat itu, pelaku melarikan diri sambil membabi-buta menikam kanan dan kiri yang menimbulkan korban-korban meninggal dan luka. Kemudian, imam shalat diserahkan kepada Hadhrt ‘Abdurrahman bin ‘Auf (ra). Hadhrt ‘Abdullah bin ‘Abbas (ra) mendapat tugas dari Khalifah ‘Umar untuk memeriksa identitas pelaku yang akhirnya tertangkap. Setelah dikabari, Khalifah ‘Umar bersabda diantaranya, **قَاتَلَهُ اللَّهُ لَقَدْ أَمَرْتُ** “Alhamdu lillah Yang telah menjadikan kematianku di tangan orang bukan Islam.” Tiga hari kemudian, wafatlah Khalifah ‘Umar (ra).

2568 Al-Bidaayah wan Nihaayah (البداية والنهاية - ابن كثير - ج ٧ - الصفحة ١٦٣), Tarikh al-Kaamil karya Ibnu Atsir (الكامل في التاريخ), bab peristiwa yang terjadi pada tahun 23 Hijriyyah (ثم دخلت سنة ثلاث وعشرين). إذا وضعتوني في حفرتي فاجمع هؤلاء الرهط في بيت حتى يختاروا رجلا. Di samping bertugas sebagai imam shalat, Hadhrt Shuhaib (ra) juga mendapat tugas dari Khalifah ‘Umar (ra) di kepantiaan pemilihan Khalifah supaya Dewan dipastikan rapat. Abu Thalhah al-Anshari mengumpulkan 50 orang Anshar juga untuk berjaga. Tarikhul Khulafa’ karya Imam as-Suyuthi ialah yang menyebut pemisahan tugas mereka masing-masing bahwa pengawasan pemilihan berada di pundak Hadhrt Miqdad sementara Hadhrt Shuhaib sebagai Imam shalat.

2569 Tarikh ath-Thabari.

Akhirnya, para anggota Dewan Pemilihan mengambil janji dari Hadhrat Abdurahman bin Auf bahwa beliau tidak akan berat sebelah dalam memutuskan nanti. Hadhrat Abdurrahman berjanji demikian. Para anggota Dewan Pemilihan menyerahkan semua tugas dan tanggungjawab kepada Hadhrat Abdurahman bin Auf dalam hal keputusan penetapan siapa yang akan menjadi Khalifah.

Selama tiga hari Hadhrat Abdurahman bin Auf (ra) berkeliling Madinah mengunjungi tiap rumah. Beliau menanyakan kepada setiap penduduk, baik pria maupun wanita mengenai siapa yang paling tepat mendapatkan jabatan Khalifah. Semuanya memperlihatkan persetujuannya atas Khilafat Hadhrat ‘Utsman. Selanjutnya, beliau (Hadhrt Abdurahman bin Auf) memberikan keputusannya terhadap Hadhrt ‘Utsman sebagai Khalifah dan Hadhrt ‘Utsman pun menjadi Khalifah.”²⁵⁷⁰

Terdapat satu riwayat lainnya lagi namun cukup panjang yang insya Allah akan saya sampaikan pada tema Hadhrt Abdurrahman Bin Auf nantinya. Bisa juga disampaikan pada bahasan terpisah insya Allah. Atau mungkin saja, riwayat panjang tersebut disampaikan pada tema khilafat Hadhrt Usman (ra) atau kehidupan Hadhrt Umar (ra). Masih ada beberapa bagian lagi riwayat hidup, kebaikan dan sirat Hadhrt Abdurrahman Bin Auf (ra). Insya Allah akan disampaikan pada khotbah yang akan datang.²⁵⁷¹

2570 Khilafat Rashida karya Hadhrt Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra) Khilafat-e-Rashidah, Anwar-ul-Ulum, Vol. 15, pp. 484-485 (ماخوذ از خلافت راشدہ، (انوار العلوم جلد 15 صفحہ 484-485).

2571 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 10 July 2020, pp. 5-9 (الفضل انٹرنیشنل 10 جولائی 2020ء صفحہ 5 تا 9). Translated by The Review of Religions. <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-06-19.html>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-06-19/>;

<https://www.alfazl.com/2020/07/10/20236/>; <https://www.alfazlonline.org/13/07/2020/21593/>. Rujukan pembeding: Website www.islamahmadiyya.net.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad Syahid. Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 77)

Pembahasan Dua Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr). Bahasan lanjutan mengenai Hadhrat ‘Abdurrahman bin ‘Auf *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Bahasan pokok mengenai kekayaan beliau dan pengorbanan harta yang beliau lakukan. Bahasan Baru mengenai Hadhrat Sa’d bin Mu’adz *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.

Kewafatan Hadhrat ‘Abdurrahman bin ‘Auf (ra) dan dzikir khair beberapa Shahabat.

Beberapa perbedaan riwayat mengenai Hadhrat ‘Abdurrahman bin ‘Auf (ra) dalam hal umur beliau saat wafat, siapa imam shalat jenazah beliau dan jumlah istri beliau.

Bahasan mengenai Hadhrat Sa’d bin Mu’adz (ra) berdasarkan Kitab-Kitab Sejarah dan Hadits. Awal mula Banu Abdul Asyhal dari kalangan Aus masuk Islam beramai-ramai atas usaha tabligh Hadhrat Mush’ab bin Umair (ra). Mutu sifat kepemimpinan Hadhrat Sa’d bin Mu’adz (ra). Datangnya ancaman dari Makkah segera setelah umat Muslim sukses berhijrah ke Madinah. Hasutan kaum Quraisy Makkah kepada tokoh-tokoh Madinah supaya memerangi atau mengusir umat Muslim Madinah.

Mutu keberanian Hadhrat Sa’d bin Mu’adz (ra) yang Umrah ke Makkah, dilindungi kawan lamanya di Makkah, Abu Shafwan Umayyah bin Khalf, namun tidak gentar mendapatkan ancaman dari Abu Jahl.

Kabar nubuatan terbunuhnya Abu Shafwan Umayyah bin Khalf dalam berbagai narasi riwayat.

Penjelasan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) di buku Sirat Khataman Nabiyyin.

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra).

Khotbah dengan bahasan Shahabat yang sama yaitu Hadhrat Sa’d bin Mu’adz (ra) dilanjutkan di Jumat mendatang.²⁵⁷²

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 26 Juni 2020 (Ihsan 1399 Hijriyah
Syamsiyah/Dzulqa’idah 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of
Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Pada khotbah minggu lalu juga telah disampaikan tentang Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) dan masih ada beberapa bagian yang akan saya sampaikan hari ini. Kedermawanan Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) sangat terkenal dan beliau juga banyak melakukan pengorbanan harta. Sebagian besar topik yang akan disampaikan hari ini adalah berkaitan dengan itu.

Dalam sebuah riwayat diceritakan, *أوصى عبد الرحمن لمن بقي ممن شهد بدرًا، لكل رجل أربعمئة دينار، وكانوا مائة،* “Hadhrot Abdurrahman bin Auf (ra) berwasiat bahwa seluruh sahabat yang ikut perang Badr masing-masing akan diberikan 400 dinar dari harta warisan beliau. Dengan demikian wasiyat beliau ini diamalkan dan saat itu ada 100 orang sahabat Badr.”²⁵⁷³

2572 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 17 July 2020, pp. 5-9. Translated by The Review of Religions (17 جولائی 2020ء)
9 (صفحة 5 تا 9); <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-06-26/>; <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-06-26.html>

Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan MIn. Saifullah Mubarak Ahmad Syahid. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: Website www.islamahmadiyya.net

2573 Al-Isabah fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 4, p. 293, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (4صفحة 293)
ء (عبد الرحمن بن عوف دار الفكر بيروت 1995ء). Usdul Ghaabah.

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan para sahabat untuk persiapan perang Tabuk, beliau (saw) menghimbau para hartawan untuk mengorbankan harta di jalan Allah Ta'ala dan menyediakan hewan tunggangan dan atas perintah tersebut orang-orang memberikan pengorbanan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. وكان أول من جاء بالنفقة أبو بكر الصديق رضي الله تعالى عنه جاء بجميع ماله أربعة آلاف درهم. Atas himbauan itu Hadhrat Abu Bakr (ra) yang paling pertama hadir. Pada kesempatan itu Hadhrat Abu Bakr membawa seluruh harta yang ada di rumahnya yang berjumlah 4000 dirham. Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya kepada Hadhrat Abu Bakr, هل أبقيت لأهلك شيئاً “Apakah engkau meninggalkan sesuatu untuk keluarga engkau atau tidak?”

Beliau menjawab, أبقيت لهم الله ورسوله “Saya meninggalkan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya untuk mereka (keluarga saya).”

Hadhrat Umar datang dengan membawa setengah dari harta yang ada di rumahnya. Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya kepada Hadhrat Umar, هل أبقيت لأهلك شيئاً “Apakah engkau meninggalkan sesuatu untuk keluarga engkau?”

Beliau menjawab, النصف الثاني “Saya meninggalkan separoh (dari hartaku).”

Pada saat itu Hadhrat Abdurrahman Bin 'Auf memberikan 100 uqiyah. 1 uqiyah setara dengan 40 dirham. Jadi, totalnya 4000 dirham. Maka Nabi (saw) bersabda, كانا خزنتين من خزائن الله في الأرض ينفقان في طاعة الله تعالى 'kaana khazanataini min khazaa-iniLlahi fil ardhi yunfiqaani fi thaa'atiLlaahi ta'ala.' - “Keduanya ('Utsman Bin 'Affan dan 'Abdurrahman Bin 'Auf) adalah khazanah diantara khazanah-khazanah Allah Ta'ala di muka bumi ini yang membelanjakan harta demi ridha Allah Ta'ala.”²⁵⁷⁴

Hadhrat Ummu Bakr binti Miswar bin Makhramah dari ayahnya meriwayatkan, أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ بَاعَ أَرْضًا لَهُ مِنْ عُمَانَ بْنِ عَقَانَ بِأَرْبَعِينَ أَلْفَ دِينَارٍ فَقَسَمَ، فِي فَقْرَاءِ بَنِي زُهْرَةَ وَفِي ذِي الْحَاجَةِ مِنَ النَّاسِ، وَفِي أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ “Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) membeli sebidang tanah seharga 40.000 dinar dari Hadhrat Utsman bin Affan ra. Kemudian beliau (ra) membagi-baginya pada orang-orang miskin di kalangan Banu Zuhrah, orang-orang yang memerlukan di kalangan mana saja dan Ummahaatul mu-minin (para ibu kaum beriman yaitu istri-istri Nabi Muhammad (saw)).”

Miswar bin Makhramah berkata, فَدَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ بَنَصِيبِهَا مِنْ ذَلِكَ فَقَالَتْ: “Ketika saya memberikan kepada Hadhrat Aisyah (ra) bagian beliau dari harga tanah itu maka Hadhrat Aisyah bertanya, مَنْ أَرْسَلَ بِهَذَا؟ “Siapa yang mengirim ini?”

Saya berkata, عبد الرحمن بن عوف ‘Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) yang kirim.’

Hadhrat Aisyah berkata, لَا يَحْنَأُ إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “Sepeninggal saya, orang yang akan berbuat baik pada kalian (para istri) adalah orang yang memiliki kesabaran yang sangat tinggi.”²⁵⁷⁵

Kemudian Hadhrat Aisyah (ra) berdoa, يَا اللَّهُ ابْنَ عَوْفٍ مِنْ سُلَيْبِ الْجَنَّةِ “Ya Allah! Berilah Abdurrahman bin Auf minuman mata air salsabil di surga.”²⁵⁷⁶

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, إِنَّ الَّذِي يَحَافِظُ عَلَى أَرْوَاجِي مِنْ بَعْدِي هُوَ “Orang yang memperhatikan keluarga saya sepeninggal saya adalah orang yang jujur dan saleh.”²⁵⁷⁷

2574 Lughaat-ul-Hadith, Vol. 4, p. 527, Lafz ‘Auqiyah’; As-Sirah al-Halabiyyah (السيرة الحلبية - الحلبي - ج ٢ - الصفحة ٤٢٩) atau Insanul ‘Uyuuun fi Sirah al-Amin (السيرة الحلبية جلد 3 صفحه 184 غزوه تبوك مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2002م) (لغات الحديث جلد 4 صفحه 527 زير لفظ “اوقيه. (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) al-Ma-mun

Buku ini karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (نور الدين ابن برهان) (الدين), Vol. 3, p. 184, Ghazwah Tabuk, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002. Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan) berasal dari Halb (Aleppo, Suriah) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah.

2575 Fadhailush Shahaabah (Keutamaan para Sahabat Nabi (saw)) karya Ibnu Hanbal (فضائل الصحابة لابن حنبل), bahasan mengenai keutamaan Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) (فضائل عبد الرحمن بن عوف رضي الله عنه).

2576 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 98, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 119. Hilyatul Auliya.

(الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحه 98 عبد الرحمن بن عوف دار الكتب العلمية بيروت 1990م) (روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد دوم صفحه 119)

2577 Abul Hasan Nuruddin bin Abdul Hadi As-Sindi (أبو الحسن نور الدين محمد بن عبد الهادي السندي) dalam karyanya Hasyiah as-Sindi ala Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal (حاشية مسند الإمام أحمد بن حنبل) atau catatan kaki komentar dari as-Sindi terhadap Kitab Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, bahasan (مسند)

فَكَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ يَحُجُّ بِهِنَّ، وَيَجْعَلُ عَلَى هَوَادِجِهِنَّ الطَّيَالِسَةَ وَيُنْزِلُهُنَّ الشَّعْبَ الَّذِي لَيْسَ لَهُ مَنْقَدٌ Dengan demikian Hadhrt Abdurrahman bin Auf (ra) membawa untuk berhaji *ummahatul mukminin* sekaligus dengan kendaraan untuk mereka masing-masing dan beliau memasang *haudaj* (tandu berpardah) di pelana unta-unta mereka masing-masing. Untuk tempat peristirahatan beliau memilih lembah-lembah yang tidak biasa dilalui orang.²⁵⁷⁸ Hal demikian supaya ada pardah dan mereka bisa istirahat dengan bebas.²⁵⁷⁹

Suatu kali terjadi paceklik di Madinah. Pada masa itu dari negeri Syam datang kafilah ke Madinah dengan 700 unta membawa gandum, tepung dan bahan-bahan makanan yang karenanya terjadi kebisingan di seluruh Madinah. Hadhrt Aisyah bertanya, “Kebisingan apa ini?” Disampaikan pada beliau (ra) bahwa kafilah Hadhrt Abdurrahman bin Auf (ra) datang dengan 700 unta yang membawa gandum, tepung dan bahan-bahan makanan.

Ummul Mukminin Hadhrt Aisyah (ra) bersabda, “Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, **قَدْ رَأَيْتُ** ‘Saya melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan sambil merangkak.’

Ketika Hadhrt Abdurrahman (ra) mengetahui hal ini, beliau datang menghadap Hadhrt Aisyah (ra) dan mengatakan, **يا أمه إن أشهدك أنها بأعمالها وأحلاسها وأقتابها في سبيل الله عز وجل**, “Wahai Ibu! Saya menjadikan Anda sebagai saksi bahwa semua gandum, bahan makanan, dan semua barang sampai pelana unta sekalipun saya persembahkan di jalan Allah supaya saya bisa masuk surga dengan berjalan.”²⁵⁸⁰

Tidak terhitung jumlahnya kisah-kisah kedermawanan Hadhrt Abdurrahman bin Auf (ra) yang dikumpulkan oleh para penyusun sejarah sahabat. Dalam Kitab Usdul Ghabah ditulis, **وكان كثير** “Hadhrt Abdurrahman bin Auf (ra) adalah orang yang biasa membelanjakan banyak hartanya di jalan Allah. Suatu kali beliau memerdekakan 30 budak dalam satu hari.”²⁵⁸¹

Suatu waktu Hadhrt Umar (ra) membutuhkan uang dan beliau mengirim pesan kepada Hadhrt Abdurrahman bin Auf (ra) guna meminjam uang. Hadhrt Abdurrahman bin Auf (ra) berkata, **أتستلفني** “Wahai Amirul Mukminin! Kenapa Anda meminjam kepada saya. Anda *kan* bisa meminjamnya dari Baitul Maal. Atau bisa pada Utsman dan orang yang mampu lainnya?”

Hadhrt Umar (ra) bersabda, **إني أتخوف أن يصيبني قدري، فتقول أنت وأصحابك: اتركوا هذا لأمر المؤمنين. حتى يؤخذ**, “Saya melakukannya karena mungkin saja jika saya meminjam dari Baitul Maal, saya lupa mengembalikannya ke sana atau kalau saya meminjam dari orang lain maka mungkin saja karena dia memandang kedudukan saya atau

bagian mengenai (العشرة المبشرين بالجنة وغيرهم) (مسند عبد الرحمن بن عوف رضي الله تعالى عنه وأرضاه) Imam as-Sindi ialah seorang berasal dari Sindh (sekarang wilayah Pakistan) yang kemudian hijrah ke Madinah hingga wafatnya pada 1138 Hijriyyah (1726 M). Diantara gurunya ialah Sayyid Barzanji dan Mulla Ibrahim al-Kurani. Beliau banyak memberikan hasyiyah pada beberapa kitab, seperti Hasyiyah as-Sindi ala Shahih al-Bukhari, Hasyiyah alal fath al-Qadir, Hasyiyah alal Baidhawi, dan juga memiliki syarah atas kitab al-Adzkar li al-Nawawi. Banyak yang berguru kepada beliau, salah satunya as-Syeikh Muhammad Hayat as-Sindi.

2578 Mukhtashar Tarikh Dimasyq Ibnu Asakir (مختصر تاريخ دمشق لابن عساکر) karya Muhammad bin Mukarram bin Ali Jamaluddin Ibnu Manzhur al-Anshaari (محمد بن مكرم بن علي، أبو الفضل، جمال الدين ابن منظور الانصاري الرويفي الإفريقي (المتوفى: 711هـ)).

2579 Al-Isabah fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 4, p. 292, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (4 صفحہ 292) (عبد الرحمن بن عوف دار الفكر بيروت 1995ء).

2580 Usdul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Vol. 3, p. 478, Abdurrahman bin Auf, Darul Fikr, Beirut, 2003; Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, pp. 110-111;

اسد الغابة في معرفة الصحابة جزء 3 صفحہ 478 عبد الرحمن بن عوف دار الكتب العلمية بيروت (روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد دوم صفحہ 110-111)

Kanzul ‘Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Abdurrahman bin Auf ra, no. 36676, riwayat Anas.

Di dalam Musnad Imam Ahmad Ibnu Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), bahasan mengenai Hadits ‘Aisyah (ra) (حديث السيدة عائشة رضي الله عنها), nomor 24299 disebutkan, **إن استطعت لأدخلها قاتما** “Supaya saya memasukinya sambil berjalan tegak.”

2581 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 110 (110 صفحہ) (روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد دوم صفحہ 110).

karena sebab lain dia tidak menagih hutangnya dan saya pun lupa. Tapi, saya meminjam kepada Anda karena Anda pasti akan menagih hutang kepada saya.”²⁵⁸²

Hal ini menunjukkan antara beliau berdua (Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) dan Hadhrat Umar ra) terjalin hubungan tanpa sungkan. Jika Hadhrat ‘Umar (ra) memerlukan maka beliau meminjam pada Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra). Artinya, beliau bisa meminjam kepadanya.

Putra Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) bernama Ibrahim meriwayatkan dari ayahnya bahwa Rasulullah (saw) bersabda, *“Wahai putra Auf! Kamu akan masuk surga dengan merangkak karena kamu kaya. Oleh karena itu, belanjakanlah hartamu di jalan Allah supaya kamu bisa masuk surga sambil berjalan.”*

Ini mirip dengan riwayat Hadhrat Aisyah (ra) tadi. Maka Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) bertanya, *“Wahai Rasulullah (saw) (saw)! Apa yang harus saya belanjakan di jalan Allah?”*

Rasulullah (saw) bersabda, *“Belanjakanlah apapun yang kamu punya.”*

Beliau (ra) bertanya, *“Apakah semuanya?”*

Rasulullah (saw) bersabda, *“Iya.”*

Dengan demikian فَخَرَجَ ابْنُ عَوْفٍ وَهُوَ يَهُمُّ بِذَلِكَ ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنَّ جِبْرِيْلَ قَالَ : Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) keluar dengan tekad kuat akan mempersembahkan seluruh hartanya di jalan Allah. Beberapa saat kemudian Rasulullah (saw) memanggil beliau dan bersabda, *“Jibril berkata, maksudnya, setelah kamu pergi, Jibril datang dan berkata, وَأَلْيَعِطُ ، وَلْيُطْعِمِ الْمَسْكِيْنَ ، وَلْيُعِطِ مِرْ ابْنِ عَوْفٍ فَلْيُضِفِ الصَّنِيفَ ، وَلْيُطْعِمِ الْمَسْكِيْنَ ، وَلْيُعِطِ ، فَإِنَّهُ إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ تَرْكِيَّةَ مَا هُوَ فِيهِ* tamu, memberi makan orang miskin, memberi orang yang minta-minta dan dahulukan membelanjakan harta pada keluarga dibanding orang lain. Kalau dia melakukan itu maka hartanya akan disucikan.”²⁵⁸³ Hal itu artinya, *“Dengan harta yang suci yang sudah dibelanjakan di jalan Allah Taala, kamu tidak akan masuk surga dengan merangkak lagi melainkan dengan berjalan. Inilah kesimpulannya.”*

تَصَدَّقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَطْرِ مَالِهِ أَرْبَعَةَ آلَافٍ ، ثُمَّ تَصَدَّقَ بِأَرْبَعِينَ أَلْفًا ، ثُمَّ تَصَدَّقَ بِأَرْبَعِينَ أَلْفَ دِينَارٍ ، ثُمَّ حَمَلَ عَلَى خَمْسِمِائَةِ فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، ثُمَّ حَمَلَ عَلَى أَلْفٍ وَخَمْسِمِائَةِ رَاحِلَةٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَكَانَ عَامَهُ

Suatu kali pernah beliau memberikan separoh harta beliau – yakni saat itu berjumlah 4.000 dirham – di jalan Allah Taala. Kemudian pada kesempatan lain beliau mendermakan 40.000 dirham. Selanjutnya, beliau menyumbangkan 40.000 dinar di jalan Allah Taala. Suatu kali beliau mewakafkan 500 kuda di jalan Allah. Kemudian beliau mempersembahkan 500 unta di jalan Allah.²⁵⁸⁴

عيون (أبو عبد الله محمد بن مسلم بن قتيبة الدينوري) karya Abu Abdullah Muhammad bin Muslim bin Qutaibah ad-Dinawari (أبو عبد الله محمد بن مسلم بن قتيبة الدينوري) yang wafat pada 276 Hijriyyah atau 889 M.

2583 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 97, Min Bani Zuhrah bin Kilab, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (3 صفحه 97); Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 112 (112 صفحه 112); Mukhtashar Tarikh Dimasyq Ibnu Asakir (مختصر تاريخ دمشق لابن عساکر) karya Muhammad bin Mukarram bin Ali Jamaluddin Ibnu Manzhur al-Anshaari (محمد بن علي، أبو الفضل، جمال الدين ابن منظور الانصاري الرويفعي الإفريقي (المتوفى: 711هـ)).

2584 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 478, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (3 صفحه 478 عبد الرحمن بن عوف دار (روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد دوم صفحه 111) Hilyatul Auliya dan Usdul Ghabah.

Sebagai catatan, dinar ialah mata uang koin emas sedangkan dirham ialah mata uang perak. Dinar menjadi nama mata uang Romawi sedangkan Persia mengadopsi Dirham. Dirham Persia berasal dari Drachma Yunani yang menjadi populer setelah Alexander the Great menguasai sebagian besar Timur Tengah sekitar lebih dari 300 tahun sebelum Nabi Isa ‘alaihisa salaam. 1 dinar = 10 s.d. 12 dirham. 1 Dirham setara sekitar harga seekor ayam. Harga 1 unta = 100 domba atau 16 kambing. Seekor unta yang Nabi (saw) beli dari Hadhrat Abu Bakr (ra) dihargai 400 dirham. Namun, riwayat Hadits lainnya menyebut harga unta lemah Jabir yang dia jual kepada Nabi (saw) ialah 40 dirham. Riwayat lain menyebut Hadhrat Ali (ra) menjual unta seharga 300 dirham. Harga unta standar sekitar 10 dinar atau 100 dirham. Unta merah yang dikenal kendaraan berkelas dihargai puluhan dinar bahkan lebih dari 100 dinar. Kuda bisa dikatakan sangat sedikit dimiliki umat Muslim bahkan hingga akhir masa Nabi (saw) hidup. Pengembangan peternakan kuda secara massif terjadi di masa Khilafat dan kerajaan. Harga maksimal penjualan seekor kuda paling berkelas pada masa Khilafat ialah 20.000 dirham atau 2000 dinar. Upah Fathimah putri Nabi (saw) memintal bulu 6 dirham. Kain pelana dan bejana minuman yang dijual Nabi (saw) dihargai 2 dirham. Sebuah baju Aisyah yang dikagumi kebagusannya oleh

Putra Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) yang bernama Abu Salamah (أبو سلمة بن عبد الرحمن بن عوف) meriwayatkan, “أَيُّ عِبْدِ الرَّحْمَنِ بَنِ عَوْفٍ، أَوْصَى بِحَدِيقَةِ لَأْمَهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ بِيَعْتِ بِأَرْبَعِمِائَةِ أَلْفٍ، “Ayah kami mewasiyatkan sebuah kebun untuk Ummahaatul Mukminin. Harga kebun itu 400.000 dirham.”²⁵⁸⁵

Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) mewasiyatkan 50.000 dinar untuk diberikan di jalan Allah. تَرَكَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بَنُ عَوْفٍ أَلْفَ بَعِيرٍ وَثَلَاثَةَ أَلْفِ شَاةٍ بِالْبَيْعِ وَمِائَةَ فَرَسٍ Harta peninggalan beliau terdiri dari 1.000 unta, 3.000 kambing dan 100 kuda. Semuanya dipelihara di Baqi'. Di Juruf - yang berada 3 mil di arah utara Madinah yang di situ ada harta (properti) Hadhrat Umar – beliau (Hadhrot Abdurrahman bin Auf ra) bercocok tanam di lahan yang dibajak dengan 20 unta dan dari situlah kebutuhan gandum keluarga beliau selama setahun dipenuhi.²⁵⁸⁶

Dalam sebuah riwayat diceritakan, إِنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بَنَ عَوْفٍ تُوْفِي، وَكَانَ فِيهَا تَرَكَ ذَهَبًا؛ فَطَعَّ بِالْفُؤُوسِ حَتَّى مَجَلَّتْ أَيُّدِي الرِّجَالِ مِنْهُ “Hadhrot Abdurrahman bin Auf (ra) saat wafat meninggalkan warisan emas sedemikian rupa yang untuk membaginya harus dipotong-potong dengan kapak sampai-sampai tangan orang-orang kapalan karena memotongnya.”²⁵⁸⁷

Hadhrot Abdurrahman bin Auf (ra) wafat pada 31 hijriyah. Menurut sebagian orang pada 32 hijri. Beliau berumur 72 tahun. Menurut sebagian orang 78 tahun. Beliau dimakamkan di Jannatul Baqi'. Hadhrot Utsman (ra) mengimami shalat jenazah beliau. Menurut salah satu riwayat lain, Hadhrot Zubair bin Awwam (ra) yang mengimami shalat jenazah beliau.²⁵⁸⁸

Pada kewafatan Hadhrot Abdurrahman bin Auf ra, Hadhrot Sa'd bin Malik (سعد بن مالك) berdiri di dekat dipan tempat Hadhrot Abdurrahman bin Auf (ra) disemayamkan dan berkata, واجبله yang artinya “Sayang sekali kita kehilangan seorang yang memiliki kepribadian seperti gunung.”

Hadhrot Ali (ra) bersabda, اذْهَبِ ابْنِ عَوْفٍ فَقَدْ أَذْرَكَتْ صَفْوَهَا، وَسَبَقَتْ رَنْقَهَا “Putra Auf telah pergi dari dunia ini dalam keadaan telah meminum air yang bersih (suci) di dunia ini dan meninggalkan air yang kotor.” Atau dengan kata lain, “Ibnu Auf telah mendapati masa yang baik dan pergi sebelum datangnya masa buruk.”²⁵⁸⁹

Hadhrot Abdurrahman bin Auf (ra) meninggalkan 3 istri. Setiap istri mendapat warisan 1/8 bagian dari total harta beliau yang mana masing-masing mendapatkan 80.000 (delapan puluh ribu) dirham. Di riwayat lain tertulis bahwa beliau memiliki 4 istri dan setiap istri mendapatkan 80.000 (delapan puluh ribu) dirham.²⁵⁹⁰

wanita Madinah dihargai 5 dirham. Maskawin Nabi (saw) kepada Khadijah ialah 20 unta atau 8.000 dirham. Sedangkan kepada 8 istri beliau (saw) masing-masing ialah 400 dirham. Harga baju zirah Ali yang dijual untuk maskawin kepada Fathimah ditaksir sekitar 480 dirham. Shahih al-Bukhari menyebut pada zaman Nabi (saw) seekor kambing dihargai antara 1 sampai 2 dinar atau 10 dirham lebih.

2585 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 119 (119 روضن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد دوم صفحہ); Jami' at-Tirmidzi, Kitab tentang Manaqib (ابن حزم الأندلسي) al-Mu'alla bil atsaar fi syarh al-Mujalla bil (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم). Tercantum juga dalam karya Ibnu Hazm al-Andalusi (كتاب الوصايا), bahasan mengenai (فمن مات ولم يوص ففرض أن يتصدق عنه بما يتيسر) dan Kitab Nuzhatul Majaalis wa muntakhabun Nafaais (نزهة المجالس ومنتخب النفائس) karya 'Abdurrahman Al-Shafuri Ash-Shafuri (الصفوري) yang wafat pada 894 Hijriyyah.

2586 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd.

2587 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 100-101, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 118) (Farhang Sirat, p. 87, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003; Mausuh Imam Ali (ع) في الكتاب و) (المؤلف: المحمدي الري شهري، الشيخ محمد) karya Syaikh Muhammad (السنة و التاريخ الجزء: 2 صفحة: 140

الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحہ 101-100 عبد الرحمن بن عوف دار الكتب العلمية بيروت 1990) (روضن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد دوم صفحہ 118) (فرہنگ سیرت صفحہ 87 (زوار اکیڈمی کراچی 2003ء

2588 Al-Isabah fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 4, p. 293, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 117, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

(الاصابة في تمييز الصحابة جز 4 صفحہ 293 عبد الرحمن بن عوف دار الفكر بيروت 1995ء) (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحہ 100 عبد الرحمن بن عوف دار الكتب العلمية بيروت 1990ء

2589 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd; Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 117 (117 روضن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد دوم صفحہ 117)

2590 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 101, Abdur Rahman bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (101 صفحہ 3 الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحہ 101) (عبد الرحمن بن عوف دار الكتب العلمية بيروت 1990

Sekarang sahabat selanjutnya adalah Hadhrat Sa'd bin Mu'adz (سَعْدُ بْنُ مُعَاذِ بْنِ النَّعْمَانِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Sa'd bin Mu'adz (ra) berasal dari kaum Anshar salah satu kabilah Aus, ranting Banu Abdul Asyhal dan beliau adalah pemimpin kabilah. Ayahanda beliau bernama Mu'adz bin Nu'man dan ibunda beliau bernama Kabsyah binti Rafi' (كَبْشَةَ بِنْتُ رَافِعِ بْنِ مَعَاوِيَةَ بْنِ عَبِيدِ بْنِ الْأَبْجَرِ). Ibunda beliau adalah sahabat Rasulullah (saw) (saw).²⁵⁹¹

Hadhrt Sa'd bin Mu'adz dipanggil Abu Amru al-Anshari (أَبُو عَمْرٍو الْأَنْصَارِيُّ). Istri beliau bernama Hindun binti Simaak (هِنْدُ بِنْتُ سِمَاكِ بْنِ عَتِيكٍ) yang juga merupakan sahabatiyah.²⁵⁹² Anak-anak Hadhrt Sa'd bin Mu'adz (ra) yang terlahir dari Hadhrt Hindun adalah Amru dan Abdullah.

Hadhrt Sa'd bin Mu'adz (ra) dan Hadhrt Usaid bin Hudhair (أُسَيْدُ بْنُ الْحَضِيرِ) (ra) menerima Islam di tangan Hadhrt Mush'ab bin Umair ra. Hadhrt Mush'ab bin Umair datang ke Madinah sebelum 70 sahabah baiat pada baiat Aqabah kedua. Sesuai dengan petunjuk Rasulullah (saw) beliau (ra) dikirim ke Madinah untuk menyeru orang pada Islam dan mengajarkan mereka Quran.

Ketika Hadhrt Sa'd bin Mu'adz (ra) menerima Islam maka beliau berkata pada Banu Abdul Asyhal, **“كَلِمَةُ رِجَالِكُمْ وَنِسَائِكُمْ عَلَيَّ حَرَامٌ حَتَّى تُسَلِّمُوا**” *Haram bagiku berbicara pada laki-laki dan perempuan diantara kalian sebelum kalian menerima Islam.*” Dengan demikian seluruh anggota kabilah itu menerima Islam. Dari antara kaum Anshar Banu Abdul Asyhal adalah kabilah pertama yang seluruh anggotanya baik laki-laki maupun perempuan menerima Islam.

Hadhrt Sa'd bin Mu'adz (ra) membawa Hadhrt Mush'ab bin Umair (ra) dan Hadhrt As'ad bin Zarah ke rumahnya. Mereka berdua menyampaikan tabligh kepada orang-orang supaya masuk Islam di rumah Hadhrt Sa'd bin Mu'adz ra. Hadhrt Sa'd bin Mu'adz (ra) dan Hadhrt As'ad bin Zarah adalah sepupu dari jalur ibu (ibu mereka adik-kakak).²⁵⁹³ Hadhrt Sa'd bin Mu'adz (ra) dan Hadhrt Usaid bin Hudhair menghancurkan berhala-berhala Banu Asyhal. Mereka satu keluarga, oleh sebab itulah mereka menghancurkan berhala-berhala mereka setelah semua kabilah masuk Islam. Rasulullah (saw) menjalin persaudaraan (*muwakhath*) antara Hadhrt Sa'd bin Mu'adz (ra) dan Hadhrt Sa'ad bin Abi Waqqash ra. Menurut riwayat lain beliau ber-*muwakhath* dengan Hadhrt Abu Ubaidah bin Jarrah ra.²⁵⁹⁴

Berkaitan dengan peristiwa masuk islamnya Hadhrt Sa'd bin Mu'adz ra, Hadhrt Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam *Sirat Khaataman Nabiyyin*, “Setelah Baiat Aqabah ula (yang pertama), ketika meninggalkan Makkah, 12 muallaf itu memohon supaya dikirimkan seorang muallim bersama mereka yang akan mengajarkan Islam kepada mereka dan menyampaikan tabligh Islam kepada saudara-saudara yang masih musyrik. Nabi (saw) pun mengutus Mush'ab bin Umair, seorang pemuda yang sangat berdedikasi dari kabilah Abdud Daar. Pada masa itu para Da'i (Muballigh) Islam disebut dengan Qari (jamaknya Qurra) atau Muqri karena kebanyakan tugas mereka adalah memperdengarkan Al-Quran. Hal itu kewajiban terpenting mereka dan merupakan cara terbaik dalam bertabligh. Mush'ab kemudian pergi ke Yatsrib (Madinah). Di Yatsrib beliau dikenal dengan sebutan Muqri.

Sesampainya di Madinah, Hadhrt Mush'ab bin Umair (ra) tinggal di rumah As'ad bin Zarah yang merupakan Muslim pertama di Madinah dan memang beliau seorang sahabat yang sangat setia dan berpengaruh. Beliau menjadikan rumah tersebut sebagai pusat pertablighan dan sibuk dalam mengemban tanggung jawabnya. Karena di Madinah umat Islam dapat hidup bersama dan lebih damai sehingga atas usulan As'ad bin Zarah, Nabi (saw) memerintahkan Mush'ab bin Umair untuk memimpin shalat Jumat. Dengan demikian dimulailah kehidupan umat Muslim yang berjamaah.

2591 Kabsyah binti Rafi bin Muawiyah bin Ubaid bin Abjar bersaudari dengan Ibu As'ad bin Zarah, yaitu Su'da atau Fari'ah binti Rafi bin Muawiyah bin Ubaid bin Abjar (الْفَرِيْعَةُ، بِنْتُ رَافِعِ بْنِ مَعَاوِيَةَ بْنِ عَبِيدِ بْنِ الْأَبْجَرِ).

2592 Hindun binti Simaak bin Atik (هِنْدُ بِنْتُ سِمَاكِ بْنِ عَتِيكٍ) ialah bibi jalur ayah dari Usaid bin Hudhair bin Simaak bin Atik.

2593 Istilahnya dalam bahasa Arab putra bibi dari jalur saudara ibu atau ibnu khalah (ابْنِي خَالَةٍ). Bahasa Arab membedakan penamaan saudara atau saudara ibu (khal dan khalah) dengan saudara atau saudara ayah ('amm dan 'ammah).

2594 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad Ibnu Sa'd, Vol. 3, pp. 320-321, Saad bin Muaz, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد) (اسد الغابة في معرفة الصحابة المجلد الثاني صفحه 461 "سعد بن معاذ" دار الكتب العلمية بيروت 1990ء) (معرفه الصحابه المجلد الثاني صفحه 461 "سعد بن معاذ" دار الكتب العلمية بيروت 2003ء) (الاصابه في تمييز الصحابه لابن حجر عسقلاني جلد03صفحه70 "سعد بن معاذ" دار الكتب العلمية بيروت 1995ء) (Ilmiyyah, Beirut, 1995).

Dengan karunia Allah Ta'ala dalam jangankan waktu yang singkat, Islam mulai dikenal di kalangan penduduk sehingga kabilah Aus dan Khazraj masuk Islam dengan pesatnya. Dalam beberapa kejadian ada juga suatu kabilah yang baiat masuk Islam secara keseluruhan dalam satu hari sebagaimana kabilah banu Asyhal yang baiat secara serempak. Kabilah Banu Asyhal merupakan bagian khusus dari kabilah Aus yang merupakan golongan Anshar yang terkenal. Kabilah ini dipimpin oleh Sa'd bin Mu'adz yang tidak hanya pemimpin tertinggi kabilah Banu Abdul Asyhal, bahkan pemimpin kabilah Aus juga.

Ketika Islam menyebar di Madinah, Sa'd bin Mu'adz kecewa dan ingin menghentikannya. (Sebelum baiat masuk Islam, Sa'd bin Mu'adz adalah seorang penentang keras Islam) namun ia memiliki ikatan kekerabatan yang dekat dengan As'ad bin Zurarah yakni saudara sepupu. As'ad sudah baiat masuk Islam sehingga membuat Sa'd bin Mu'adz sendiri secara langsung tertahan untuk ikut campur supaya tidak terjadi ketidaknyamanan. Karena itu, beliau katakan kepada kerabat lainnya Usaid bin Al-Hudhair, 'Saya merasa enggan untuk berhadapan dan berbicara langsung dengan As'ad bin Zurarah', karena ia sudah masuk Islam dan menyertai Mush'ab untuk bertabligh, 'Tetapi, kamu (Usaid) saja yang menghentikan Mush'ab', bukannya menghentikan As'ad bin Zurarah, mereka berkeputusan untuk menghentikan saja Mush'ab agar, 'tidak menyebarkan kesesatan di kalangan orang-orang kita. Katakan juga pada Asad bahwa cara-cara yang ditempuhnya ini tidak benar.'

Usaid merupakan salah satu pemuka pada kabilah Abdul Asyhal, ayahnya pun pernah memimpin kabilah Aus pada perang Bu'ats dan setelah Sa'd bin Muadz, Usaid bin Hudair memiliki pengaruh besar dalam kabilahnya. Atas perintah Sa'd ia pergi menemui Mush'ab bin Umair dan As'ad bin Zurarah. Dengan nada marah ia berkata kepada Mush'ab, 'Kenapa kamu menyesatkan orang-orangku dari agamanya?! Hentikanlah ini, jika tidak, akibatnya tidak akan baik.'

Sebelum Mush'ab menjawab, As'ad berkata dengan suara pelan kepada Mush'ab, 'Orang ini seorang pemimpin yang sangat berpengaruh di kabilahnya, berbicaralah dengan sopan dan lembut padanya.'

Mush'ab lalu berbicara kepada Usaid dengan penuh santun, 'Anda tidak perlu marah, silahkan tuan duduk sejenak dan mohon dengarkan dulu penjelasan kami dengan kepala dingin setelah itu silahkan tuan menyampaikan pendapatnya nanti.'

Usaid (yang berfitrat baik) menganggap ucapannya benar lalu duduk. Mush'ab lalu memperdengarkan Al-Qur'an kepadanya dan menjelaskan ajaran Islam dengan penuh simpatik. Hal itu sedemikian rupa berkesan bagi Usaid sehingga saat itu juga ia menyatakan baiat masuk Islam.

Usaid berkata, 'Ada lagi seseorang yang jika ia beriman maka semua penduduk kabilah kami akan ikut baiat semuanya, tunggu saja, akan saya ajak kemari orang itu.'

Usaid pun beranjak pergi dan mengutus Sa'd bin Muadz kepada Mush'ab bin Umair dan As'ad bin Zurarah dengan suatu alasan.

Datanglah Sa'd bin Muadz lalu berkata kepada As'ad bin Zurarah dengan nada marah, 'Coba lihat As'ad! Kamu menyalahgunakan kekerabatan, tidaklah benar saat ini saya diam karena ada ikatan kekerabatan, namun jangan salahgunakan kekerabatan ini.'

Mendengar itu Mush'ab mendinginkannya lagi dengan lembut seperti sebelumnya. Ia berkata, 'Silahkan Anda duduk sekejap. Mohon dengarkan dulu penjelasan saya. Jika dari penyampaian saya nanti ada yang harus dibantah silahkan sampaikan.'

Sa'd berkata, 'Baiklah ada benarnya juga.'

Beliau lalu menyandarkan senjatanya. Seperti sebelumnya, Mush'ab menilawatkan Al-Qur'an lalu menjelaskan prinsip Islami dengan cara yang menarik.

Tidak lama setelah berlangsung pembicaraan Sa'd bin Mu'adz yakin. Seperti yang disunnahkan beliau lalu membasuh tubuh dan membaca kalimah syahadat. Kemudian, kedua orang itu (Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair) bersama-sama pergi menemui kabilahnya. Mereka bertanya dengan gaya orang Arab kepada penduduknya: 'Wahai Bani Abdul Asyhal, apa yang kalian ketahui mengenai diriku?'

Semuanya serempak mengatakan, 'Anda adalah pemimpin kami dan keturunan pemimpin kami. Kami yakin sepenuhnya pada apa yang anda katakan.'

Sa'd berkata: 'Kalian tidak memiliki hubungan apa-apa denganku sebelum kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.'

Setelah itu Sa'd menjelaskan prinsip Islam kepada mereka. Belum saja masuk waktu sore, semua penduduk kabilahnya baiat masuk Islam. Sa'd dan Usaid (ra) menghancurkan patung berhala dengan tangan mereka sendiri.

Sa'd bin Muadz dan Usaid bin Hudhair yang pada saat itu telah baiat termasuk sahabat terkemuka, terlebih di kalangan Anshar, tidak diragukan lagi beliau-beliau memiliki maqam yang tinggi.”

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib (ra) lebih lanjut menulis, “Secara khusus Sa'd bin Muadz memiliki kedudukan tinggi di kalangan Anshar Madinah sebagaimana yang didapatkan oleh Hadhrat Abu Bakr di kalangan Muhajirin Makkah. Pemuda ini sangat mukhlis, sangat setia dan rela berkorban bagi pendiri Islam dan pecinta beliau (saw). Dikarenakan beliau merupakan pemimpin tertinggi dalam kabilahnya, beliau juga sangat cerdas. Dalam Islam beliau mendapatkan *maqam* (kedudukan) khusus seperti itu yang bahkan tidak diperoleh mereka yang tergolong sahabat yang sangat istimewa.”

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis: “Tidak diragukan lagi kata-kata yang keluar dari Nabi Muhammad (saw) atas kewafatan Hadhrat Sa'd bin Mu'adz pada masa muda ialah, **اهْتَرَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ** ‘Kewafatan Sa'd bin Mu'adz telah menggetarkan arasy Sang Maha Rahman’²⁵⁹⁵, berdasarkan suatu kebenaran yang dalam.

Alhasil, Islam menyebar dengan pesatnya di kalangan kabilah Aus dan Khazraj. Orang-orang Yahudi melihat keadaan tersebut dengan pandangan yang penuh kecemasan. Dalam hati mereka mengatakan, ‘Entahlah apa yang akan terjadi nanti.’²⁵⁹⁶

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis lebih lanjut dalam Sirat Khatamun Nabiyyin, “Belum lama waktu berlalu sejak tibanya Rasulullah (saw) di Madinah, Abdullah Bin Ubay Bin Salul pemimpin kabilah Khazraj dan kawan-kawan musyriknya menerima surat dari Quraisy Makkah yang mengatakan, ‘Kalian lepaskanlah perlindungan kalian kepada Muhammad (saw). Jika tidak, kalian tidak akan selamat.’

Surat tersebut berisi sebagai berikut, **إِنكُمْ أَوْيْتُمْ صَاحِبِنَا وَإِنَّا نُنْفِسُ بِاللَّهِ لَتَقَاتِلَنَّهُ أَوْ نُخْرِجَنَّهُ أَوْ نَسِيرَنَّ إِلَيْكُمْ بِأَجْمَعِنَا** ‘Kalian telah memberikan perlindungan kepada pria kami. Kami bersumpah, jika kalian tidak melepaskan perlindungan kepadanya (Muhammad) dan tidak bertempur melawannya, sekurang-kurangnya kalian harus mengusirnya dari kota kalian. Jika tidak, lasykar kami akan menggempur kalian. Kami akan membunuh semua pria kalian dan menawan para wanita kalian dan memanfaatkannya.’²⁵⁹⁷

Ketika surat tersebut sampai di Madinah, Abdullah Bin Ubay Bin Salul dan kawan-kawannya yang sejak sebelumnya sudah memendam permusuhan kepada Islam dan Rasulullah (saw) bersiap untuk berperang melawan Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah (saw) mengetahui kabar tersebut, beliau (saw) segera menemui orang-orang itu lalu menasihati Abdullah Bin Ubay Bin Salul dan kawan-kawannya, **لَقَدْ بَلَغَ وَعِيدُ قُرَيْشٍ مِنْكُمْ الْمَبَالِغَ مَا كَانَتْ تَكِيدُكُمْ بِأَكْثَرٍ مِمَّا تُرِيدُونَ أَنْ تَكِيدُوا بِهِ أَنْفُسَكُمْ تُرِيدُونَ أَنْ تُقَاتِلُوا أَبْنَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ** ‘Jika kalian berperang dengan kami maka kalian akan mengalami kerugian sendiri karena kalian akan berperang melawan saudara-saudara kalian sendiri.’²⁵⁹⁸ Hal itu artinya, ‘Orang-orang yang masuk Islam ini berasal dari kabilah kamu juga sehingga jika kalian berperang dengan kami maka merekalah yang akan menghadapi kalian yakni dari kabilah Aus dan Khazraj. Dengan demikian, berperang melawan saya artinya kalian berperang dengan saudara, anak dan bapak-bapak kalian sendiri.’

Abdullah dan kawan-kawannya yang masih ingat dengan baik bagaimana kehancuran yang menimpa paska perang Bu'ats yaitu mereka pernah saling bertempur satu sama lain dan mengalami kehancuran yang parah karenanya. Mereka paham bahwa hal itu sama saja dengan bertempur dengan sesama. Akhirnya mereka menghentikan rencananya.

2595 Şaḥīḥ Bukhārī, Kitābu Manāqibil-Anṣār, Bābu Manāqibi Sa'd bin Mu'ādh ra (باب مناقب سعد بن معاذ رضي الله عنه), Ḥadīth No. 3803: عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

2596 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 224-227 (Farhang Sirat, p. 60, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003 (ماخوذ از) (سيرت خاتم النبيين از حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم. اے صفحہ 224 تا 227) (فرہنگ سیرت صفحہ 60 زوار اکیڈمی کراچی 2003ء).

2597 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Kharāji Wal-Imārah (كتاب الخراج والإمارة والغيء), Bābu Fī Khabarin-Naḍīr (باب في خبر النضير), Ḥadīth No. 3004.

2598 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Kharāji Wal-Imārah (كتاب الخراج والإمارة والغيء), Bābu Fī Khabarin-Naḍīr (باب في خبر النضير), Ḥadīth No. 3004.

Ketika Quraisy gagal dari upaya tersebut, setelah berlalu beberapa masa mereka mengirimkan surat serupa kepada Yahudi Madinah. Sebenarnya tujuan dari Kuffar Makkah adalah bagaimanapun caranya untuk dapat menghancurkan Islam sampai ke akar-akarnya. Karena sudah sedemikian rupa menderita sehingga umat Islam hijrah ke Habsyah dari Makkah, yakni hijrah yang pertama. Namun Quraisy pun tetap membuntuti umat Islam yang hijrah. Alhasil, Kuffar Quraisy selalu berusaha sejak permulaan dan berupaya sekuat tenaga supaya Najasyi raja Habsyah menyerahkan umat Islam yang teraniaya dan tidak berdaya itu kepada mereka. Kemudian, setelah Rasul hijrah dari Makkah ke Madinah, Quraisy tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk dapat menangkap Rasulullah (saw). Dalam setiap kesempatan mereka berupaya untuk sebisa mungkin dapat menghancurkan Rasulullah (saw) atau Islam.

Ketika mereka mengetahui bahwa Rasulullah (saw) dan para sahabat telah tiba di Madinah dan Islam menyebar di Madinah dengan pesatnya, mereka membuat rencana dengan menulis surat kepada penduduk Madinah menghasut untuk berperang melawan Rasulullah (saw) dan menghancurkan Islam atau untuk melepaskan perlindungan mereka kepada Rasulullah (saw) dan mengusir Rasul dari Madinah.

Dari surat tersebut tergambar bagaimana tradisi Arab pada masa itu dimana dalam peperangan mereka menghabisi kaum pria dan menahan wanitanya dan memanfaatkannya untuk diri mereka. Lebih dari itu makar mereka berkenaan dengan Islam lebih berbahaya lagi karena hukuman yang mereka ancamkan bagi pihak yang melindungi umat Muslim pun sudah seperti itu dan mengancam akan menghabisi kaum pria dan menawan para wanitanya, terlebih kekejaman yang akan mereka timpakan kepada umat Muslim, tentunya lebih kejam lagi dari itu. Pendek kata, surat dari Quraisy itu bukanlah akibat dari gejolak amarah yang sementara melainkan sudah bertekad sepenuhnya untuk tidak membiarkan umat Muslim dapat duduk dengan tenang dan akan menghapuskan nama Islam dari dunia ini.”

Hal demikian sebagaimana Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis suatu kejadian di dalam buku beliau, “Kejadian-kejadian bersejarah yang terjadi setelahnya memberitahukan bagaimana rencana dan tekad kaum Quraisy Makkah untuk melakukan penumpahan darah umat Muslim. Rincian kisahnya terdapat dalam Shahih al-Bukhari bahwa selang beberapa masa setelah hijrah, Sa’d Bin Muadz yang merupakan pemimpin tertinggi kabilah Aus dan sudah baiat masuk Islam pergi ke Makkah untuk melaksanakan Umrah. Hadhrat Sa’d menginap di rumah Umayyah seorang pemuka Makkah dan juga sahabat lama pada zaman jahiliyah. Karena beliau mengetahui penduduk Makkah pasti akan mengganggu beliau di sana jika beliau melakukan umrah sendiri maka supaya terhindar dari keributan, Hadhrat Sa’d mengatakan kepada Umayyah, ‘Saya ingin Umrah di Ka’bah, kamu tentukanlah waktu supaya saya dapat umrah sendiri dengan tenang dan ikutlah bersama saya. Setelah selesai umrah nanti saya akan kembali ke kampung halaman.’

Pada siang harinya Umayyah Bin Khalf mengajak Sa’d ke Kabah ketika pada umumnya orang-orang sedang beristirahat di rumahnya masing-masing. Namun kebetulan Abu Jahl datang pada saat itu dan ketika pandangannya tertuju kepada Hadhrat Sa’d, amarah bergejolak dalam diri Abu Jahl. Namun ia berusaha menahan amarahnya lalu bertanya kepada Umayyah, ‘Wahai Abu Shafwan! Siapa orang yang bersamamu ini?’

Umayyah berkata, ‘Dia adalah Sa’d Bin Muadz, pemimpin kabilah Aus.’

Saat itu Abu Jahl naik pitam dan berkata kepada Hadhrat Sa’d, ‘Apakah kalian beranggapan setelah murtad dan memberikan perlindungan kepada Muhammad (saw) (Nauzubillah), kalian akan dapat bertawaf dengan aman? Apakah kalian beranggapan bahwa kalian mampu untuk melindungi dan menolong Muhammad (saw)? Demi Tuhan! Jika saat ini Abu Shafwan Umayyah bin Khalf tidak menyertaimu, kamu pasti tidak akan dapat pulang dengan selamat.’

Hadhrat Sa’d terhindar dari kerusuhan saat itu, namun dalam urat nadi beliau mengalir darah pemimpin dan dalam hati beliau dipenuhi dengan gejolak semangat keimanan. Hadhrat Sa’d berbicara dengan suara lantang, “Demi Tuhan! Jika kamu menghalangiku dari Ka’bah, ingatlah, kamu tidak akan dapat memasuki jalan menuju Syam dengan aman, karena kami-lah yang menjaga jalan tersebut dan dapat melakukan banyak hal untuk menghadapimu.”

Melihat Hadhrat Sa’d menimpali ucapan Abu Jahl, Umayyah berkata, ‘Sa’d janganlah bersuara tinggi seperti itu ketika berbicara kepada Abul Hakam karena dia adalah pemimpin lembah ini.’

Sa'd menjawab, 'Biarkan Umayyah! Kamu tidak perlu ikut campur. Demi Tuhan! Saya tidak lupa dengan nubutan Rasulullah (saw) bahwa kamu akan terbunuh di tangan orang Muslim.'

Mendengar kabar tersebut Umayyah sangat ketakutan dan sepulangnya ke rumah, ia mengabarkan ucapan Sa'd tadi kepada istrinya. Ia berkata, 'Demi Tuhan! Saya tidak akan pergi dari Makkah untuk melawan umat Islam.'²⁵⁹⁹

Umayyah merasa yakin dengan ucapan Rasulullah (saw) dan memang ucapan Muhammad selalu tergenapi. Begitupun mengenaiku juga akan tergenapi. Namun catatan taqdir memang akan tergenapi. Pada hari Badr, Umayyah terpaksa berangkat dari Makkah. Di sanalah ia mati di tangan umat Islam dan sampai pada hukumannya. Umayyah ini adalah orang yang dulu selalu menyiksa Hadhrat Bilal karena telah masuk Islam.'²⁶⁰⁰

Dalam riwayat Sahih Bukhari dijelaskan sebagai berikut, Hadhrat Abdullah Bin Mas'ud meriwayatkan, "Hadhrat Sa'd bin Mu'adz berangkat dari Madinah untuk melaksanakan Umrah di Makkah. Beliau menginap di rumah kawan lamanya, Umayyah bin Khalf. Begitu juga ketika Umayyah hendak melakukan perjalanan ke Syam dan melewati kota Madinah, dia pun singgah di rumah Sa'd.

Hadhrat Sa'd pun ketika umrah berpikir untuk menginap di rumah Umayyah supaya dapat Umrah dengan aman. Ketika Hadhrat Sa'd menyampaikan keinginannya untuk umrah, Umayyah berkata, 'Tunggulah! Nanti ketika sudah siang dan orang-orang tengah beristirahat di rumahnya, silahkan kamu tawaf nanti.'

Ketika Hadhrat Sa'd tengah tawaf, ternyata datang Abu Jahl. Abu Jahl bertanya, 'Siapa orang ini?'

Hadhrat Sa'd berkata, أَنَا سَعْدٌ 'Saya Sa'd.' (beliau menjawab sendiri)

Abu Jahl berkata, تَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ آمِنًا، وَقَدْ أَوَيْتُمْ مُحَمَّدًا وَأَصْحَابَهُ 'Apakah kamu akan tawaf di Ka'bah dengan aman padahal kamu telah memberikan perlindungan kepada Muhammad.'

Hadhrat Sa'd berkata, نَعَمْ 'Ya.'

كِلَاهُمَا فَتَلَاَحِيَا بَيْنَهُمَا Keduanya lalu saling berselisih.

Umayyah berkata kepada Hadhrat Sa'd, لَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ عَلَى أَبِي الْحَكَمِ، فَإِنَّهُ سَيَذُ أَهْلَ الْوَادِي 'Janganlah kamu meninggikan suaramu di depan Abul Hakam karena ia adalah pemimpin lembah ini.'

Hadhrat Sa'd berkata, وَاللَّهِ لِنُيْنِ مَنْعَتِي أَنْ أَطُوفَ بِالْبَيْتِ لِأَقْطَعَنَّ مَتَجْرَكَ بِالشَّامِ 'Demi Tuhan! Jika kamu melarangku dari tawaf di Baitullah maka aku pun akan menghentikan perdaganganmu di negeri Syam.'

Mendengar hal itu, Umayyah terus berkata kepada Hadhrat Sa'd, لَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ 'Jangan tinggikan suaramu di depannya.'

Hadhrat Sa'd sedang emosi dan berkata, دَعْنَا عَنْكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزْعُمُ أَنَّهُ قَاتِلُكَ 'Biarkan kami, saya pernah mendengar Rasulullah (saw) berkata bahwa dia (Abu Jahl)-lah yang akan menyebabkan kamu terbunuh.' Yakni Abu Jahl akan menjadi perantara terbunuhnya Umayyah.

Umayyah bertanya, إِيَّايَ 'Saya?'

Hadhrat Sa'd berkata, نَعَمْ 'Ya!'

Mendengar itu Umayyah berkata, وَاللَّهِ مَا يَكْذِبُ مُحَمَّدٌ إِذَا حَدَّثَ 'Demi Tuhan! Jika Muhammad mengatakan sesuatu, tidak pernah dusta.' فَقَالَ فَرَجَعَ إِلَى امْرَأَتِهِ، فَقَالَ 'Umayyah lalu pulang ke rumahnya dan berkata kepada istrinya, تَاهُكُ مَا قَالَتْ لَكَ أَخُوكَ الْيَثْرِبِي 'Tahukah kamu apa yang dikatakan oleh saudaraku dari Yatsrib (Madinah) itu padaku?'

Istrinya berkata, 'Apa yang ia katakan?'

Umayyah berkata, 'Dia pernah mendengar dari Muhammad (saw) bahwa Abu Jahl lah yang akan menyadai penyebab terbunuhku.'

Istrinya berkata, فَوَاللَّهِ مَا يَكْذِبُ مُحَمَّدٌ 'Demi Tuhan! Muhammad tidak pernah meleset ucapannya.'

2599 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كِتَابُ الْمَغَازِي), Bābu Dzikrin-Nabiyyi (saw) May Yuqtalu Bi-Badrin (بَابُ ذِكْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يُقْتَلُ بِبَدْرٍ), Ḥadīth No. 3950.

2600 Sirah Khataman Nabiyyin oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 280-282 (اے صفحہ) ماخوذ از سيرت خاتم النبيين از حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم. اے صفحہ 282 تا 280).

Hadhrat Abdullah Bin Mas'ud meriwayatkan, "Ketika Umayyah akan berangkat ke Badr dan ada orang yang datang meminta bantuan, istri Umayyah kepada Umayyah, 'Tidakkah kamu ingat dengan ucapan saudaramu dari Yatsrib (Madinah) padamu?'"

Umayyah ingin untuk tidak pergi ke Badr. Namun Abu Jahl berkata pada Umayyah, **إِنَّكَ مِنْ أَشْرَافِ** 'Kamu adalah salah seorang pemimpin lembah ini, berangkatlah walaupun untuk satu dua hari.'

Umayyah pun pergi untuk satu dua hari saja dan akhirnya Allah Ta'ala telah membuatnya terbunuh.²⁶⁰¹

Dalam riwayat lainnya berkenaan dengan keikutsertaan dan terbunuhnya Umayyah dalam perang Badr. Hadhrat Sa'd berkata, **يَا أُمِّيَّةُ فَوَاللَّهِ لَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُمْ قَاتِلُوكَ** 'Wahai Umayyah! Demi Tuhan, saya pernah mendengar Rasulullah (saw) mengatakan bahwa mereka – yaitu para sahabat - akan membunuhmu.'

Umayyah bertanya, **بِمَكَّةَ** 'Di Makkah?'

Hadhrat Sa'd berkata, **لَا أَدْرِي** 'Saya tidak tahu.'

Mendengar hal itu Umayyah sangat ketakutan. Sesampainya di rumah, ia mengatakan kepada istrinya, Safiyah atau Karimah Binti Muammar, **يَا أُمَّ صَفْوَانَ،** 'Wahai Ummu Shafwan! Engkau telah mendengar perkataan Sa'd berkenaan denganku?'

Istrinya berkata, **وَمَا قَالَ لَكَ** 'Kenapa? Apa yang dikatakannya?'

Umayyah berkata, **رَعِمَ أَنْ مُحَمَّدًا أَخْبَرَهُمْ أَنَّهُمْ قَاتِلِي** 'Ya mendengar Muhammad pernah berkata padanya bahwa mereka akan membunuhku.'

Saya (Umayyah) bertanya, 'Di Makkah?'

Sa'd menjawab, 'Tidak tahu.'

Umayyah berkata, **وَاللَّهِ لَا أَخْرُجُ مِنْ مَكَّةَ** 'Demi Tuhan, sekali-kali saya tidak akan pergi dari Makkah.'

Umayyah sudah begitu ketakutan. **فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ اسْتَنْفَرَ أَبُو جَهْلٍ النَّاسَ قَالَ أَدْرِكُوا عَيْرَكُمْ. فَكْرَهُ أُمِّيَّةُ أَنْ يَخْرُجَ** Ketika terjadi perang Badr, Abu Jahl memerintahkan orang-orang untuk pergi berperang ke Badr. Berkata juga kepada Umayyah, 'Pergilah kamu untuk menyelamatkan kafilahmu.' Umayyah enggan untuk pergi. Setelah Umayyah menolak untuk pergi kepada utusan yang dikirim oleh Abu Jahl lalu Abu Jahl menemuinya langsung dan berkata, **يَا أَبَا صَفْوَانَ، إِنَّكَ مَتَى مَا يَرَاكَ النَّاسُ قَدْ تَخَلَّفْتَ وَأَنْتَ سَيِّدُ أَهْلِ الْوَادِي تَخَلَّفُوا مَعَكَ** 'Wahai Abu Shafwan, ketika orang-orang melihatmu tidak ikut perang padahal kamu adalah pemimpin lembah maka mereka pun akan ikut-ikutan tidak berangkat sepertimu.' Abu Jahl menasihatinya.

Akhirnya, Umayyah mengatakan, **أَمَّا إِذْ عَلَبْتَنِي، فَوَاللَّهِ لَأَسْتَرِينَ أَجُودَ بَعِيرٍ بِمَكَّةَ** 'Jika kamu tetap memaksa, demi Tuhan, saya akan membeli unta yang bagus di Makkah.'

Umayyah berkata pada istrinya, **يَا أُمَّ صَفْوَانَ جَهِّزِينِي** 'Ummu Shafwan! Siapkan perlengkapanku.'

Istrinya berkata, **يَا أَبَا صَفْوَانَ وَقَدْ نَسِيتَ مَا قَالَ لَكَ أَخُوكَ الْيَثْرِبِيُّ** 'Apakah kamu lupa apa yang dikatakan oleh saudaramu dari Yatsrib itu?'

Ia menjawab, **لَا، مَا أُرِيدُ أَنْ أَجُوزَ مَعَهُمْ إِلَّا قَرِيبًا** 'Saya tidak lupa. Saya ingin pergi tidak terlalu jauh dengan mereka lalu pulang lagi. Setelah itu saya tidak akan pergi lagi.'

Ketika Umayyah pergi, dimanapun ia berhenti, ia mengikat lutut untanya. Ia terus berhati hati sampai akhirnya Allah membinasakannya di Badr.²⁶⁰²

Berkenaan dengan pembunuhan Umayyah bin Khalf pernah saya sampaikan sebelumnya pada khotbah yang lalu dalam topik Hadhrat Abdurrahman Bin Auf. Hadhrat Bilal memanggil orang-orang Anshar untuk membunuhnya disebabkan oleh kezaliman yang selalu dilakukan Umayyah kepada Hadhrat Bilal waktu di Makkah.

2601 Shahih al-Bukhari (صحیح البخاری), Kitab-ul-Manaqib - tentang keutamaan-keutamaan (كتاب المناقب), Bab Alaamaat an-Nubuwwah fi al-Islam (باب علامات), (صحیح بخاری كتاب المغازی), (النَّبِيُّ فِي الْإِسْلَامِ), Hadith 3632; Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, nubuatan beberapa orang yang terbunuh dalam perang Badr, 3950 (باب ذكر النبي صلى الله عليه وسلم من يقتل بدر حديث: 3950).

2602 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازی), Bābu Dzikrin-Nabiyyi (saw) May Yuqtalu Bi-Badrin (باب ذكر النبي صلى الله عليه وسلم من يقتل بدر), Hadith No. 3950.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Berkenaan dengan seorang pemimpin Madinah bernama Sa'd Bin Muadz, beliau adalah pemimpin kabilah Aus. Beliau pergi ke Makkah untuk tawaf di Baitullah. Ketika Abu Jahl melihatnya, ia mengatakan kepada Hadhrat Sa'd dengan penuh emosi, ‘Apakah kalian berpikiran bahwa setelah memberi perlindungan kepada orang yang telah murtad bernama Muhammad, lantas kalian akan dapat bertawaf dengan aman di Kabah? Dan kalian beranggapan bahwa kalian mampu untuk melindungi dan menolongnya? Demi Tuhan! Jika saat ini kamu tidak disertai oleh Abu Shafwan, maka kamu tidak akan dapat pulang ke rumahmu dengan selamat.’

Sa'd Bin Muadz berkata, ‘Demi Tuhan! Jika kamu menghalangiku untuk tawaf maka ingatlah kamu pun tidak akan dapat memasuki jalan menuju Syam dengan aman.’²⁶⁰³

Hadhrat Sa'd Bin Muadz ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Khandaq bersama dengan Rasulullah (saw) (saw). Pada perang Badr, bendera Aus dipegang oleh Hadhrat Sa'd Bin Muadz.²⁶⁰⁴

Pada saat perang Badr, pernyataan gejolak rasa cinta dan kesetiaan Hadhrat Sa'd Bin Muadz kepada Rasulullah (saw) tampak dari peristiwa berikut yakni ketika beliau memberikan gagasan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) yang mana ditulis oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin sebagai berikut: “Ketika umat Muslim melewati salah satu sisi Wadi Shafra (Shafra ialah nama sebuah lembah yang terletak diantara Badr dan Madinah, dimana beliau (saw) telah membagikan secara adil harta rampasan perang Badr kepada umat muslim. Di lembah tersebut dijumpai banyak pohon kurma dan ladang. Jarak antara Safra dengan Badr adalah satu marhalah), mereka sampai di Zafran – satu nama tempat yang berjarak hanya satu persinggahan lagi dari Badar – maka Nabi (saw) menerima kabar bahwa satu pasukan perang yang besar tengah datang dari Makkah untuk melindungi kafilah. Mereka melakukan itu karena curiga jangan-jangan penduduk Madinah akan menyerang kafilah dagang mereka.

Karena kabar tersebut sudah bukan rahasia lagi, Rasulullah (saw) mengumpulkan para sahabat dan mengabarkan hal tersebut. Rasul meminta musyawarah dari mereka. Beberapa sahabat mengatakan, ‘Wahai Rasul! Dengan menimbang sarana lahiriah lebih baik kita hadapi kafilah dagang yang datang nanti, kita akan lihat apa niat mereka sebenarnya apakah merupakan kafilah dagang atau ada motif lain. Kita akan melihat keadaan kafilah apakah niat mereka untuk berperang, jika iya, maka akan kita hadapi karena kafilah tidaklah besar. Namun tidak terpikir oleh kami jika dalam bentuk lasykar besar karena jika lasykar besar datang untuk berperang, kita masih belum siap sepenuhnya untuk menghadapi mereka.’

Namun Rasulullah (saw) tidak menyukai usulan tersebut. Di sisi lain setelah mendengar usulan sebelum tersebut, para sahabat terkemuka bangkit dan menyampaikan ceramah yang mencerminkan pengorbanan yang tinggi. Mereka satu demi satu mengatakan, ‘Harta dan jiwa kami adalah milik Allah Taala, kami siap dalam setiap medan pengkhidmatan.’

Al-Miqdaad bin Aswad yang memiliki nama lain Al-Miqdaad bin Amru berkata: **أَبَشِّرْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَوَاللَّهِ لَا نَقُولُ لَكَ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ : اذْهَبْ أَنْتَ وَرَبِّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ، وَلَكِنْ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَنَكُونَنَّ مِنْ عَرَبٍ وَجَلَّ لَكَ عَنِ يَدَيْكَ ، وَمِنْ خَلْفِكَ ، وَعَنْ يَمِينِكَ ، وَعَنْ شِمَالِكَ ، أَوْ يَفْتَحَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَكَ** Wahai Rasulullah (saw)! Kami tidaklah seperti sahabat nabi Musa yang mengatakan kepada Hadhrat Musa: “Pergilah engkau dan Tuhan engkau berperang, kami akan duduk di sini.” Melainkan kami mengatakan, “Kemanapun tuan berkehendak, silahkan, kami akan berperang menyertai tuan di sebelah kiri, di sebelah kanan, di depan dan di belakang tuan.”²⁶⁰⁵

Setelah mendengar ucapan seperti itu wajah penuh berkat Rasulullah (saw) penuh bahagia, namun pada kesempatan itu pun beliau menunggu respon dari kalangan Anshar. Beliau ingin supaya anshar pun berbicara karena beliau beranggapan mungkin anshar menganggap bahwa berdasarkan baiat Aqabah kewajiban mereka hanya jika ada serangan ke Madinah, mereka harus menghadapinya sehingga meskipun telah disampaikan ceramah yang melambangkan jiwa rela berkorban yang disampaikan oleh kalangan Muhajirin, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Baiklah, berikan saya masukan, apa yang harus dilakukan.’

2603 Deebacha Tafsir-ul-Quran, Anwarul Ulum, Vol. 20, pp. 235-236 (236-235 صفحه 20 انوار العلوم جلد 20).

2604 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 321-322, Saad bin Muaz , Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحه 321-322).

2605 Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) , Al-Miqdaad bin Aswad (المِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ).

Sa'd bin Muadz adalah seorang pemimpin kabilah Aus. Beliau memahami keinginan Rasul lalu berbicara mewakili Anshar, 'Wahai Rasul! Mungkin Anda menanyakan pendapat kami. ، فَقَدْ آمَنَّا بِكَ وَصَدَّقْنَاكَ ، Wahai Rasulullah (saw), kami telah beriman kepada Anda, kami percaya dan mengakui bahwa apa yang Anda bawa itu adalah hal yang benar, dan telah kami berikan pula ikrar dan janji-janji kami bahwa kami senantiasa mendengarkan kata-kata Anda dan menaatinya.'

فَأَمُّص يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لِمَا أَرَدْتَ ، فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ ، إِنْ اسْتَعْرَضْتَ بِنَا هَذَا الْبَحْرَ فَخَضْتَهُ لَخَضْنَاهُ مَعَكَ ، مَا تَخَلَّفَ مِنَّا رَجُلٌ ، مَاكَ، laksanakanlah terus ya Rasulullah (saw) apa yang Anda inginkan; kami akan selalu bersama Anda dan demi Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, seandainya Anda terpaksa menghadapkan kami dengan lautan ini lalu Anda menyuruh kami menceburkan diri ke dalamnya, pastilah kami akan mencebur, tidak seorang pun dari kami yang akan mundur..'

وَمَا تَكْرَهُ أَنْ تَلْقَى بِنَا عَدُوْنَا عَدَا . إِنَّا لَصَبْرٌ عِنْدَ الْحَرْبِ، صَدَّقَ عِنْدَ الْبِقَاءِ، لَعَلَّ اللَّهَ يُرِيكَ مِنَّا مَا تَقَرُّ بِهِ عَيْنُكَ، فَسِرْ بِنَا عَلَى بَرَكَةٍ 'Dan kami tidak keberatan untuk menghadapi musuh esok pagi. Sungguh kami tabah dalam pertempuran dan teguh menghadapi perjuangan. Kami yakin betul bahwa Allah akan perlihatkan kepada Anda tindakan dari kami yang membuat mata Anda takjub. Perintahkanlah kami, wahai Rasul Allah! Niscaya kami akan pergi ke tempat mana pun Anda pergi.'²⁶⁰⁶

Setelah mendengarkan ceramah tersebut Rasulullah (saw) sangat bahagia dan bersabda, سِيرُوا وَأَبْشِرُوا، 'Siiruu wa absyiruu fainnallaaha qad wa'adanii ihdath thaafataini wallaahi laka-annii anzhur ilaa mashaari'il qoumi.' Artinya, 'Berderap majulah dengan menyebut nama Allah dan berbahagialah karena Allah ta'ala telah berjanji padaku bahwa Dia pasti akan memberikan kemenangan kepada kita diatas satu kelompok diantara dua kelompok kuffar yakni antara lasykar perang dan kafilah dagang. Demi Tuhan! Saat ini seolah-olah saya tengah menyaksikan tempat para musuh akan mati berguguran.'²⁶⁰⁷ Seperti itulah yang terjadi.

Kisah ini masih berlanjut selebihnya insya Allah akan saya sampaikan pada kesempatan yang akan datang.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

2606 Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam ((السيرة النبوية (ابن هشام)), h. 421, bab ghazwah Badr al-kubra (غزوة بدر الكبرى), bab pembuktian keaslian kaum Anshar (استيئاق الرسول صلى الله عليه وسلم من أمر الأنصار) Darul Kutubil 'Ilmiyah, Beirut, 2001.

2607 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 354-355 (-354 صفحه صاحب ايم اے صاحب مرزا بشير احمد صاحب ايم اے صاحب خاتم النبيين از حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم اے صاحب صاحب زوار اكيثمي كراچي 2003ء) (Farhang Sirat, p. 173, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003); Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (استيئاق الرسول صلى الله عليه وسلم من (غزوة بدر الكبرى), bab pembuktian keaslian kaum Anshar (أمر الأنصار) Darul Kutubil 'Ilmiyah, Beirut, 2001.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 78)**

Pembahasan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr). Bahasan lanjutan mengenai Hadhrat Sa'd bin Mu'adz *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Hadhrat Sa'd bin Mu'adz (ra) sebagai perwakilan kaum Anshar pemberi pernyataan janji kesetiaan kepada Nabi (saw) menjelang perang Badr.

Narasi Hadhrat Mushlih Mau'ud Khalifatul Masih II (ra) mengenai kecintaan Hadhrat Sa'd bin Mu'adz (ra) dan ibunya kepada Nabi Muhammad (saw).

Narasi Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra).

Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengungkapkan kekaguman dan doa untuk kaum Anshar Madinah.

Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) bersabda ditujukan kepada para wanita Ahmadi.

Khotbah pembahasan Hadhrat Sa'd bin Mu'adz (ra) insya Allah dilanjutkan Jumat mendatang.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 03 Juli 2020 (Wafa 1399 Hijriyah
Syamsiyah/Dzulqa'idah 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of
Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Saya hendak melanjutkan khotbah yang lalu mengenai beberapa peristiwa tentang Hadhrat Sa'd bin Mu'adz (ra). Ada sebuah kisah di perang Badr yang sudah disampaikan pada khotbah yang lalu tentang pernyataan janji kesetiaan Hadhrat Sa'd bin Mu'adz (ra). Hal tersebut juga disampaikan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) sesuai dengan gaya beliau. Beliau (ra) bersabda, "Suatu hal yang alami bahwa ketika seseorang mempunyai rasa cinta kasih kepada seseorang lainnya maka ia tidak ingin orang yang dicintainya mengalami penderitaan dan juga tidak ingin orang yang dikasihinya ikut berperang. Bahkan, dia akan berusaha sekuat tenaga supaya orang yang dikasihinya itu terhindar dari perang. Demikian pula para sahabat tidak menyukai Rasulullah (saw) ikut berperang. Bukan berarti para sahabat tidak menyukai kenapa mereka harus berperang melainkan mereka tidak menyukai jika Rasulullah (saw) harus ikut berperang. Karena ini adalah hasrat alami yang memang terdapat dalam diri setiap pecinta terhadap kekasihnya.

Selain itu kita menyaksikan cukup banyak bukti dari tarikh (sejarah) bahwa ketika Rasulullah (saw) sampai di dekat medan Badr maka beliau (saw) bersabda pada para sahabat, 'Allah Ta'ala mengabari saya bahwa kita tidak akan menghadapi kafilah, melainkan yang akan kita hadapi adalah para tentara.'

Kemudian beliau (saw) meminta pendapat para sahabat dan bersabda, 'Silahkan, Anda sekalian sampaikan saran-saran kalian.'

Ketika para sahabat terkemuka mendengar sabda beliau (saw) ini, mereka satu per satu bangkit menyampaikan pidato yang sangat menggugah dan berkata, 'Kami siap ada untuk berkhidmat.' Satu orang bangkit berpidato lalu duduk. Kemudian yang lain bangkit menyampaikan masukannya lalu duduk. Pendeknya dari sekian banyak yang bangkit mereka menyampaikan, 'Jika Tuhan memerintahkan maka kami akan berperang.'

Namun, ketika setiap orang yang memberikan masukan duduk, Rasulullah (saw) terus bersabda, 'Berilah saya saran.'

Sebab, sekian sahabat yang bangkit menyampaikan pidato dan masukannya semuanya dari kaum Muhajirin.

Kemudian ketika beliau (saw) berkali-kali bersabda, ‘Berikanlah saya saran.’

Hadhrat Sa’d bin Muaz (ra) pemimpin kabilah Aus memahami apa yang diinginkan Rasulullah (saw). Beliau (ra) lalu berdiri menghadap kaum Anshar seraya berkata, ‘Ya Rasulullah (saw)! Anda diberikan masukan-masukan namun tetap bersabda, ‘Berilah saya masukan.’ Dari sini diketahui bahwa Anda menginginkan pendapat kaum Anshar. Sampai saat itu kami diam semata-mata karena jika kami mendukung untuk perang maka mungkin saja para Muhajirin menganggap kami ini ingin memerangi dan membunuh kaum dan saudara-saudara mereka.’

Kemudian Hadhrat Sa’d bin Muaz (ra) berkata, ‘Ya Rasulullah (saw)! Mungkin Anda ingat tentang perjanjian saat baiat Aqabah yang di dalamnya kami mengajukan sebuah syarat bahwa jika musuh menyerang madinah maka kami akan mempertahankannya. Tapi jika terpaksa berperang di luar Madinah maka kami tidak bertanggung jawab untuk itu.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Ya.’

Hadhrat Sa’d bin Muaz (ra) berkata, ‘Ya Rasulullah (saw)! Pada saat kami membawa Anda ke Madinah kami belum mengetahui kedudukan luhur Anda. Sekarang kami telah menyaksikan kebenaran Anda dengan mata kepala kami sendiri. Sekarang perjanjian itu tidak ada artinya bagi kami.’ Artinya, perjanjian pada baiat Aqabah dari sisi duniawi adalah sebuah perjanjian umum. Sekarang setelah apa yang kami saksikan dan setelah mata ruhani kami terbuka, perjanjian itu tidak ada artinya sama sekali.

‘Oleh karena itu kemana pun Anda pergi kami bersama Anda. Demi Tuhan! Jika Anda memerintahkan kami melompat ke lautan maka kami akan melompat ke lautan dan tak akan ada satu pun dari antara kami yang tertinggal di belakang. Ya Rasulullah (saw)! Kami akan berperang di depan dan di belakang Anda. Kami akan berperang di kanan dan kiri Anda. Musuh tidak akan bisa mencapai Anda sebelum melangkahi mayat-mayat kami.’²⁶⁰⁸

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menyampaikan tafsir surah Ar-Ra’d (13) ayat 12 yang bunyi awalnya, **لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ** artinya, “Baginya ditetapkan malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.”

Dalam menafsirkan ayat ini Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Seluruh masa kenabian Rasulullah (saw) adalah bukti perlindungan yang dijanjikan Allah Ta’ala, ‘Kami menetapkan pelindung di depan dan di belakangnya.’

Dengan demikian, yang melindungi Rasulullah (saw) di Makkah yang mulia adalah para malaikat. Kalau tidak, di tengah-tengah para musuh yang sedemikian rupa bagaimana mungkin beliau dapat selamat. Ya, setelah sampai di Madinah maka beliau memperoleh dua jenis perlindungan. Yaitu perlindungan malaikat langit dan malaikat bumi yaitu para sahabat. Perang Badr adalah contoh terbaik perlindungan secara lahiriah dan batiniah.

Ketika Rasulullah (saw) sampai di Madinah maka beliau membuat perjanjian dengan orang-orang Madinah bahwa jika beliau berperang di luar madinah maka orang-orang Madinah tidak akan dipaksa untuk membantu beliau. Pada perang Badr beliau (saw) meminta masukan kaum Anshar dan Muhajirin berkaitan dengan perang. Kaum Muhajirin (Muslim asal Makkah yang hijrah ke Madinah) berkali-kali maju dan menekankan untuk berperang.

Namun Rasulullah (saw) tetap saja bersabda, ‘Berilah saya masukan’, sehingga kemudian seorang anshar Sa’d bin Mu’adz (ra) berkata, ‘Apakah yang Hudhur maksud adalah kami?’

Hudhur (saw) bersabda, ‘Iya.’

Beliau berkata, ‘Memang kami membuat perjanjian dengan Hudhur bahwa jika perang diadakan di luar madinah maka kami tidak akan dipaksa untuk membantu Hudhur. Tapi saat itu adalah waktu yang berbeda. Sementara kami telah menyaksikan bahwa engkau adalah Rasul Tuhan yang benar. Maka sekarang apa perlunya masukan. Jika Hudhur perintahkan maka kami akan menceburkan diri kami ke laut bersama kuda-kuda kami.’

2608 Eik Ayat Ki Pur Ma’arif Tasfir, Anwar-ul-Ulum, Vol. 18, pp. 620-621 (621-620 صفحه 18 انوار العلوم جلد 18).

Kami tidak seperti sahabat Musa (as) yang berkata, “Wahai Musa! Pergilah engkau dan Tuhan engkau berperang, kami duduk-duduk (menunggu) di sini.”

Sebaliknya, kami akan berperang di kanan, di kiri, di depan dan di belakang Hudhur. Musuh tidak akan bisa mencapai Hudhur sebelum melangkahi mayat-mayat kami.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Orang-orang yang tulus ikhlas ini adalah para penjaga Rasulullah (saw).” Artinya, mereka termasuk diantara para pelindung yang ditetapkan oleh Allah Ta’ala untuk melindungi Rasulullah (saw).

Seorang sahabat berkata, “Saya ikut bersama Rasulullah (saw) dalam 13 peperangan. Tapi di dalam hati saya berkali-kali muncul keinginan bahwa daripada ikut peperangan-peperangan tersebut, lebih baik bagi saya yang mengucapkan apa yang diucapkan oleh Sa’d bin Mu’adz (di perang Badr, pent) yaitu kalimat janji kesetiaan dan pengabdian.”²⁶⁰⁹

Berkaitan dengan keikhlasan dan kesetiaan Hadhrat Sa’d bin Mu’adz (ra) di perang Badr Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam Sirat Khataman Nabiyyin: “Tempat dimana lasykar Islam mendirikan kemah bukanlah tempat yang bagus dari segi perang. Atas itu Hadhrat Hubab bin Munzir (حُبَابُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْأَنْصَارِيِّ) (ra) bertanya pada Rasulullah (saw), يَا رَسُولَ اللَّهِ؛ مَنْزِلٌ أَنْزَلَكُمُ اللَّهُ لَيْسَ لَنَا أَنْ ، وَلَا نَقْصِرُ عَنْهُ ، وَأَمْ هُوَ الرَّأْيُ وَالْحَرْبُ وَالْمَكِيدَةُ؟ ‘Apakah Anda memilih tempat ini atas dasar ilham dari Allah ta’ala? Atau hanya sebatas upaya yang ditempuh pasukan?’

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, يَا رَسُولَ اللَّهِ؛ مَنْزِلٌ أَنْزَلَكُمُ اللَّهُ لَيْسَ لَنَا أَنْ ، وَلَا نَقْصِرُ عَنْهُ ، وَأَمْ هُوَ الرَّأْيُ وَالْحَرْبُ وَالْمَكِيدَةُ. “Tidak ada suatu perintah Allah Ta’ala mengenai hal ini. Jika kamu ingin memberikan saran maka sampaikanlah.”

Hubab berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ؛ مَنْزِلٌ أَنْزَلَكُمُ اللَّهُ لَيْسَ لَنَا أَنْ ، وَلَا نَقْصِرُ عَنْهُ ، وَأَمْ هُوَ الرَّأْيُ وَالْحَرْبُ وَالْمَكِيدَةُ. “Menurut pendapat saya dari segi peperangan tempat ini tidak baik. Akan lebih baik jika maju ke depan dan menguasai mata air yang paling dekat dengan Quraisy. Saya mengetahui mata air tersebut, airnya bagus dan pada umumnya airnya mencukupi.”²⁶¹⁰

Hadhrat Rasulullah (saw) menyukai usulan ini dan dikarenakan hingga saat itu Quraisy mendirikan kemahnya di atas bukit dan mata air tersebut kosong maka kaum muslimin maju dan menguasai mata air tersebut. Namun, sebagaimana yang diisyaratkan dalam Al-Qur’an, pada waktu itu di mata air tersebut tidak terdapat banyak air dan kaum muslimin merasakan kekurangan air. Di samping itu, lembah di mana kaum Muslimin berada tidaklah begitu bagus karena di sana banyak pasir yang karenanya membuat kaki tidak berpijak dengan mantap.²⁶¹¹

Setelah memilih lokasi, atas usulan Sa’d bin Mu’adz pemimpin Aus, para sahabat menyiapkan satu tempat bernaung untuk Hadhrat Rasulullah (saw) di satu bagian dari medan tersebut dan sambil mengikatkan tunggangan Hadhrat Rasulullah (saw) di dekat tempat bernaung tersebut Sa’d berkata, ‘Ya Rasulullah (saw)! Duduklah di naungan ini dan kami dengan menyebut nama Allah akan melawan musuh. Jika Allah Ta’ala memberikan kepada kami kemenangan dan ini juga lah yang kami harapkan, maka *alhamdulillah*. Namun jika yang terjadi sebaliknya, maka naiklah ke tunggangan dan bagaimana pun juga anda harus sampai ke Madinah. Di kemah ini telah diikat seekor unta yang bagus.’

Kemudian beliau mengatakan, ‘Pergilah anda ke Madinah. Di sana ada sanak saudara kami yang dalam kecintaan dan keikhlasan tidak kurang dari kami, namun dikarenakan mereka tidak beranggapan akan terjadi peperangan dalam ekspedisi ini, oleh karena itu mereka tidak ikut bersama kami, jika tidak

2609 Tafsir-e-Kabir, Vol. 3, p. 392 (392-صفحة-3 جلد كبير تفسير).

2610 Usdul Ghaabah; Dalailun Nubuwwah dan Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam ((السيرة النبوية (ابن هشام)), Perang Badar Besar (غزوة بدر الكبرى), كتاب معرفة الصحابة), (المستدرک علی الصحیحین) dan Kitab Mustadrak (مشورة الحباب علی رسول الله صلى الله عليه وسلم) (saw) (Musyawarah Hubab kepada Rasulullah (saw)), (رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَخْبَرَنِي حُبَابُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْأَنْصَارِيِّ ، قَالَ : أَشْرَفْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ بِخَصْمَتَيْنِ ، فَقِيلَ لَهَا : 5830: (ذَكَرَ مَتَابِعُ الْخَبَابِ بْنِ الْمُنْذِرِ بْنِ الْجُمُوحِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) ، (رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ مَبِي خَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةِ بَدْرٍ فَصَعَرَ خَلْفَ الْمَاءِ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَبَوْحِي فَعَلْتُ أَوْ بَرَأِي ؟ قَالَ : بَرَأِي يَا حُبَابُ قُلْتُ : فَإِنَّ الرَّأْيَ أَنْ تُجْعَلَ الْمَاءُ خَلْفَكَ ، فَإِنَّ لِنَجَاتٍ لِنَجَاتٍ إِلَيْهِ ، فَقِيلَ ذَلِكَ مِنِّي).

2611 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 357-356. Lalu bagaimana karunia Tuhan, saat itu turun hujan sehingga pasukan Muslim dapat membuat longkang-longkang untuk menampung air dan manfaat lain dari hujan adalah pasir menjadi padat sehingga kaki tidak terperosok ke dalamnya. Sebaliknya di area pihak musuh mulai, hujan menyebabkan becek dan air di area itu menjadi kotor.

mereka tidak akan ketinggalan. Namun ketika mereka mengetahui situasinya, mereka tidak akan segan mempertaruhkan nyawa untuk melindungi anda.’

Ini adalah gejala ketulusan dari Sa’d yang dalam setiap keadaan patut dipuji, jika tidak apakah seorang Rasul Tuhan akan melarikan diri dari medan pertempuran? Hadhrat Rasulullah (saw) selalu terdepan dalam setiap peperangan. Di perang Hunain kita melihat 12.000 pasukan melarikan diri, namun markaz dari Tauhid ini (Hadhrat Rasulullah (saw) (saw).) tidak bergeming dari tempatnya. Singkatnya, sebagaimana yang telah dikatakan Sa’d bahwa kemah telah disiapkan dan Sa’d bersama beberapa sahabat Anshor berdiri di sekelilingnya untuk berjaga. Hadhrat Rasulullah (saw) dan Hadhrat Abu Bakar (ra) melewati malam di kemah tersebut dan Hadhrat Rasulullah (saw) sepanjang malam menangis berdoa di hadapan Allah Ta’ala dan tertulis bahwa dalam laskar pasukan tersebut hanya beliau (saw) lah yang sepanjang malam terjaga, sisanya semuanya saling bergantian untuk tidur.”²⁶¹²

Pada kesempatan perang Uhud di hari Jum’at sore Hadhrat Sa’d bin Mu’adz, Hadhrat Usaid bin Hudhair dan Hadhrat Sa’d bin ‘Ubadah melakukan penjagaan di pintu Hadhrat Rasulullah (saw) (saw). Pada kesempatan perang Uhud ketika Rasulullah (saw) berangkat dari Madinah dengan menunggang kuda, meletakkan busur di pundaknya dan membawa tombak di tangannya, maka kedua Sa’d yakni Hadhrat Sa’d bin Mu’adz dan Hadhrat Sa’d bin Ubadah berlari di hadapan beliau (saw). Keduanya mengenakan zirah (baju besi).²⁶¹³

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib dalam menjelaskan Gazwah Uhud menulis: “Setelah ashar beliau (saw) bersama satu grup besar para sahabat keluar dari Madinah. Para pemimpin Kabilah Aus dan Khazraj, Sa’d bin Mu’adz dan Sa’d bin Ubadah berlari-lari kecil di depan tunggangan beliau (saw) dan para sahabat lainnya berjalan di samping kiri-kanan dan belakang beliau (saw).”²⁶¹⁴

Ketika Rasulullah (saw) pulang ke Madinah dari Perang Uhud dan turun dari tunggangannya, beliau (saw) masuk ke rumahnya dengan bertumpu kepada (dibantu oleh) Hadhrat Sa’d bin Mu’adz dan Hadhrat Sa’d bin Ubadah.²⁶¹⁵

Ibunda Hadhrat Sa’d bin Mu’adz begitu sangat mencintai Hadhrat Rasulullah (saw). Hadhrat Muslih Mau’ud (ra) bersabda mengisahkan peristiwa ini, “Pada kepulangan dari perang Uhud, Hadhrat Sa’d bin Mu’adz berjalan dengan bangga sambil memegang tali kekang tunggangan Rasulullah (saw) (saw). Pada perang tersebut saudara laki-laki beliau terbunuh.

Sesampainya di dekat Madinah Hadhrat Sa’d melihat ibunya datang. Beliau mengatakan, ‘Ya Rasulullah (saw)! Ibu saya datang.’ Usia ibunda Hadhrat Sa’d (ra) pada waktu itu sekitar 80-82 tahun. Penglihatan beliau sudah sangat berkurang. Beliau melihat dengan penuh kesulitan di bawah terik matahari. Tersebar kabar di Madinah bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) telah disyahidkan. Mendengar kabar ini orang tua tersebut keluar dari Madinah dengan terhuyung-huyung. Hadhrat Sa’d berkata, ‘Ya Rasulullah (saw)! Ibu saya datang’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Hentikanlah tungganganmu. Sesampainya di dekat ibumu hentikanlah tungganganmu.’ Ketika beliau (saw) sampai ke dekatnya, wanita tua tersebut tidak menanyakan mengenai kabar anak-anaknya. Yang ia tanyakan adalah, ‘Di manakah Rasulullah (saw)?’

Hadhrat Sa’d menjawab, ‘Di depan Ibu.’

Wanita tua itu memandang ke atas dan pandangannya yang kabur memperhatikan wajah Rasulullah (saw). Yang Mulia Rasul (saw) bersabda, ‘Ibu, saya turut berduka cita, putramu yang masih muda telah syahid dalam perang ini.’

2612 Sirah Khataman Nabiiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., pp. 356-357 (357-356 صفحه صاحب احمد بشير مرزا حضرت از حضرت خاتم النبيين).

2613 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 2, pp. 28-30, Ghazwah Rasulillah, Dar-ul-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثاني صفحه 28 تا 30 غزوة رسول الله). (أحداء، دار الكتب العربية بيروت 1990ء).

2614 Sirat Khatamun-Nabiiyin, p. 486 (486 صفحه صاحب احمد بشير مرزا حضرت از حضرت خاتم النبيين).

2615 Subul-ul-Huda Wa Al-Rishad, Vol. 4, p. 229, Kitab Ghazwah Uhud, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyya, Beirut, 1993 (سبل الهدى والرشاد جلد 4 صفحه 229 باب غزوه أحد). (ذكر رحيل رسول الله ﷺ إلى المدينة، دار الكتب العلمية بيروت 1993ء).

Seseorang di usia renta ketika mendengar kabar seperti ini akan hilang kesadaran, namun wanita tua itu memberikan jawaban yang penuh kecintaan, ‘Ya Rasulullah (saw)! Apa yang Anda bicarakan? Saya mengkhawatirkan keadaan anda.’”

Setelah menjelaskan peristiwa ini Hadhrt Muslih Mau’ud (ra) bersabda ditunjukkan kepada kaum wanita, sabda beliau (ra) ini untuk menarik perhatian para wanita Ahmadi terhadap kewajiban bertabligh bahwa, “Inilah para wanita yang dalam penyebaran dan tabligh Islam bahu-membahu bersama kaum pria dan inilah para wanita yang dunia Islam bangga akan pengorbanan-pengorbanan mereka.

Hari ini kalian menyatakan diri sebagai para wanita yang telah menerima Hadhrt Masih Mau’ud (as) dan kalian pun menyatakan bahwa kalian beriman kepada Hadhrt Masih Mau’ud (as) dan Hadhrt Masih Mau’ud (as) adalah *buruz* (manifestasi ruhani) yang mulia Rasulullah (saw), seolah-olah dengan kata lain, kalian adalah *buruz* para sahabat wanita beliau (saw).

Namun katakanlah oleh kalian dengan sebenarnya, apakah di dalam diri kalian ada gejala semangat keagamaan yang sama seperti yang ada dalam diri para sahabat wanita? Apakah di dalam diri kalian terdapat nur seperti yang ada dalam diri para sahabat wanita? Apakah putra-putri kalian juga sesoleh putra-putra para sahabat tersebut?

Jika kalian merenungkan maka kalian akan mendapati diri kalian masih sangat jauh tertinggal dari para sahabat wanita. Pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan para sahabat wanita hingga hari ini tidak didapati bandingannya di dunia. Pengorbanan-pengorbanan yang mereka lakukan dengan mempertaruhkan nyawa mereka begitu disukai Allah Ta’ala sehingga Allah Ta’ala menganugerahkan kesuksesan yang begitu cepat kepada mereka, dan pekerjaan-pekerjaan yang suatu kaum tidak bisa lakukan dalam jangka waktu berabad-abad, para sahabat Nabi (saw) baik pria maupun wanita telah memperlihatkan *hasil* pekerjaan itu hanya dalam masa beberapa tahun saja.”²⁶¹⁶

Di sini, karena pembicaraan ditujukan kepada para wanita Ahmadi, oleh karena itu merekalah yang disebut, jika tidak di banyak tempat para Khalifah senantiasa mengatakan – dan saya pun sering katakan – bahwa kaum pria kita pun harus memperlihatkan teladan-teladan itu, barulah apa yang kita klaim dan kita berdiri dengan klaim tersebut bahwa kita akan menyebarkan pesan Islam di dunia dan membawa dunia ke bawah naungan bendera Islam, klaim tersebut bisa kita amalkan, yakni ketika pengorbanan-pengorbanan kita dan amalan kita sesuai dengan teladan yang telah ditegakkan oleh para sahabat di hadapan kita.

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda: “Dunia Kristen merasa senang dengan keberanian Maria Magdalena dan para teman wanitanya yang dengan sembunyi-sembunyi dari para musuh mendatangi kuburan Al-Masih pada waktu pagi. Saya mengatakan kepada mereka, marilah lihat sejenak orang-orang yang mukhlis dan berkorban untuk kekasih saya, dalam kondisi-kondisi seperti apa saja mereka menyertainya dan dalam situasi-situasi apa saja mereka meninggikan bendara ketauhidan. Contoh pengorbanan semacam ini lainnya didapati dalam sejarah ketika Rasulullah (saw) memakamkan para syuhada lalu kembali ke Madinah.”

Kemudian beliau (ra) kembali memberikan contoh ibunda Hadhrt Sa’d bin Mu’adz ini pada satu kesempatan lainnya, “Rasulullah (saw) kembali ke Madinah setelah memakamkan para syuhada. Para wanita dan anak-anak keluar dari kota untuk menyambut beliau (saw). Tali kekang unta yang mulia Rasulullah (saw) dipegang oleh pemimpin Madinah Sa’d bin Mu’adz dan dengan bangga beliau berlari di depan.

Mungkin beliau ingin mengatakan kepada dunia, ‘Lihatlah! Kami telah membawa pulang Rasulullah (saw) ke rumah dengan selamat.’

وَحَرَجَتْ أُمُّ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ - وَهِيَ كَبِشَةُ بِنْتُ عُبَيْدٍ - تَعْدُو نَحْوَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَاقَفَتْ عَلَى فَرَسِهِ وَسَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ أَخَذَ بِعُنَانِ فَرَسِهِ فَقَالَ سَعْدُ
Di pinggir kota beliau mendapati ibundanya yang sudah renta dan penglihatannya sudah lemah datang.

Di Uhud, Amru bin Mu’adz yang merupakan salah seorang puteranya telah terbunuh. Melihat ibundanya, Sa’d bin Mu’adz berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ أُمِّي، ‘Ya Rasulullah (saw)! Ibu saya datang.’

2616 Fariza-e-Tabligh Aur Ahmadi Khawatin, Vol. 18, pp. 400-401 (401-400 صفحه 18 انوار العلوم جلد 18 خواتین، انوار احمدی خواتین، (ماخوذ از فریضة تبلیغ اور احمدی خواتین، انوار العلوم جلد 18 صفحه 400-401) 401-400)

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْحَبًا بِهَا فَذَنَّتْ حَتَّى تَأْمَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Beliau (saw) bersabda, 'Biarkan beliau datang dengan keberkatan-keberkatan Allah Ta'ala.' Wanita tua itu maju dan dengan penglihatannya yang lemah dan kosong melihat kesana kemari mencari sosok Rasulullah (saw) (saw). Akhirnya ia mengenali wajah Rasulullah (saw) dan merasa senang.

فَعَزَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَمْرِو بْنِ مُعَاذِ ابْنِهَا Rasulullah (saw) bersabda, 'Ibu, saya turut berduka cita atas syahidnya putramu.'

Wanita yang saleh itu mengatakan, فَقَدْ أَشْنَوْتُ الْمُصِيبَةَ ، أَمَا إِذْ رَأَيْتُكَ سَالِمًا ، 'Hudhur (Yang mulia)! Ketika saya melihat Anda dalam kondisi selamat, saya merasa seperti memanggung musibah itu lalu menelannya.'²⁶¹⁷

Memanggung musibah lalu memakannya adalah peribahasa yang sangat unik. Ini menunjukkan ghairat kecintaan yang begitu mendalam. Kesedihan biasanya memakan manusia.

Wanita itu yang di masa tuanya telah kehilangan penopang hidupnya itu dengan penuh keberanian mengatakan, 'Bagaimana kesedihan akan terbunuhnya putra saya akan memakan saya karena ketika Muhammad Rasulullah (saw) masih hidup maka saya akan memakan kesedihan saya. Kematian anak saya tidak akan menjadi penyebab kematian saya, bahkan pemikiran bahwa ia telah memberikan jiwanya untuk Rasulullah (saw) (saw), pemikiran ini akan menguatkan saya.'

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda memuji dan mendoakan para Anshar, "Wahai Anshar! Saya bersedia korbakan jiwa saya untuk kalian. Betapa kalian telah meraih begitu banyak pahala."²⁶¹⁸

Pendapat dan usulan Hadhrat Sa'd bin Mu'adz (ra) sebagai pemimpin Kabilah dan pemimpin Anshor disertakan pada peristiwa Ka'b bin Ashraf (seorang pemimpin Yahudi) yang dengan tipu dayanya ingin menyebarkan kedengkian dan permusuhan terhadap Islam sehingga Hadhrat Rasulullah (saw) memutuskan hukuman mati atas upaya pembunuhannya terhadap Hadhrat Rasulullah (saw). Rincian mengenai peristiwa ini yakni pelaksanaan hukuman tersebut dan eksekusi pembunuhan Ka'ab bin Asyraf telah saya jelaskan beberapa waktu yang lalu dalam penyampaian riwayat dua sahabat.²⁶¹⁹

Meskipun demikian, saya akan sampaikan satu bagiannya pada kesempatan ini yang kaitannya dengan Hadhrat Sa'd bin Mu'adz. Apa yang akan saya sampaikan ini di dalamnya beberapa telah saya kutip dan beberapa kutipan saya ambil juga dari *Siirat Khaatamun Nabiyyiin*, "Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Ka'b bin Asyraf bersama kalangan Yahudi lainnya ikut serta dalam perjanjian yang merupakan perjanjian tertulis antara Rasulullah (saw) dengan pihak Yahudi berkenaan dengan hubungan persahabatan, perdamaian dan pertahanan bersama. Secara lahiriah memang telah berjanji, namun di kedalaman hati Ka'b mulai menyala api kebencian dan permusuhan dan dia mulai melakukan penentangan terhadap Islam dan pendiri Islam (saw) dengan rencana jahat dan liciknya secara diam-diam.

Setiap tahun Ka'b selalu memberikan sumbangan kepada para pemuka agama dan tokoh Yahudi, namun paska hijrah Rasulullah (saw) ketika para tokoh ini datang kepadanya untuk mengambil jatah hadiah tahunannya, dalam obrolan, Ka'b menyinggung perihal Rasulullah (saw) kepada para cendekiawan Yahudi dan menanyakan kepada mereka mengenai Rasulullah (saw) berdasarkan kitab-kitab suci, apakah Rasulullah (saw) ini benar atau tidak?

Kemudian, para pemuka Yahudi menjawab, 'Tampaknya beliau ini adalah Nabi yang telah dijanjikan kepada kita.' Mendengar jawaban tersebut Ka'b sangat kecewa dan marah kepada mereka lalu mengusir mereka dan tidak memberikan jatah hadiahnya kepada mereka.

Ketika mata pencaharian para Ulama Yahudi hilang, mereka datang lagi kepada Ka'b dan mengatakan, 'Kami telah keliru dalam memahami tanda-tanda lalu kami renungkan lagi ternyata Rasulullah (saw) itu bukanlah Nabi yang dijanjikan oleh kitab-kitab suci kita itu.'

2617 Kitab al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi; As-Sirah al-Halabiyyah (الصفحة ٤٦٠ - ج ٢ - السيرة الحلبية - الحلبي); Subulul Huda war Rasyaad fi Siirah Khairil 'ibaad karya Muhammad bin Yusuf ash-Shalih ad-Dimashqi (محمد بن يوسف الصالحى الدمشقى) ج ٤ - (سبل الهدى و الرشاد في سيرة خير العباد - ج ٤ - شرح نهج البلاغة - ابن أبي الحديد - ج ١٥ - الصفحة ٤٢); Syarh Nahjil Balaghah karya Ibnu Abil Hadid (٤٢ - الصفحة ١٥ - ج ١٥ - شرح نهج البلاغة - ابن أبي الحديد - ج ١٥ - الصفحة ٤٢).

2618 Dibacha Tafsir-ul-Quran, Anwar-ul-Ulum, Vol. 20, pp. 256-257 (257-256 صفحه 20 انوار العلوم جلد 20 (ديباجة تفسير القرآن، انوار العلوم جلد 20 صفحه 256-257).

2619 Friday Sermon, 7 December 2018 (خطبه جمعہ 7 دسمبر 2018ء مطبوعہ الفضل انٹرنیشنل 28 دسمبر 2018ء); Friday Sermon, 7 February 2020 (خطبه جمعہ 7 فروری 2020ء مطبوعہ الفضل انٹرنیشنل 28 فروری 2020ء).

(Kalau urusannya dengan uang, para maulwi pun tidak mau luput darinya, begitu juga keadaan ulama itu.)

Mendengar jawaban tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan Ka'b, Ka'b pun bahagia dan membagikan lagi jatah tahunannya kepada mereka.²⁶²⁰

Dengan demikian, kalau hal ini sifatnya merupakan penentangan secara keagamaan, yang mana meskipun ditempuh dalam corak yang tidak disukai, namun tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk dibunuh. Sebab, penentangannya dalam corak itu bukanlah sesuatu yang mengharuskannya untuk dibunuh.

Namun, yang menjadi alasan pembunuhannya ialah setelah itu corak penentangan Ka'b semakin lebih berbahaya lagi, sehingga paska perang Badr, dia menempuh cara-cara yang sangat jahat dan menebarkan kekacauan yang sebagai akibatnya menimbulkan keadaan yang sangat membahayakan bagi umat Muslim.

Namun, ketika pada perang Badr umat Muslim mendapatkan kemenangan yang mana di luar dugaan mereka dan banyak pembesar Quraisy terbunuh maka dia paham sekarang agama baru ini (Islam) tampak tidak akan hilang begitu saja. Untuk itu paska perang Badr dia kerahkan segenap kekuatan untuk menghapuskan dan menghancurkan Islam dan tidak menyia-nyiakan kesempatan apapun untuk tujuan itu. Ia memutuskan untuk membinasakan Islam. Seperti yang telah saya sampaikan, setelah kemenangan umat muslim pada perang Badr, ia semakin murka, setelah ia segera mempersiapkan perjalanan untuk pergi ke Makkah.

Dengan perantaraan kemahiran mulut dan syairnya, ia taburkan bahan bakar ke atas api gejolak yang meliputi hati orang Quraisy di Makkah. Dia timbulkan rasa haus yang tidak terobati di dalam hati orang Quraisy akan darah umat Muslim. Dia penuh dada mereka dengan gejolak balas dendam dan api permusuhan. Ketika disebabkan hasutan Ka'b, emosi bangsa Quraisy sudah sangat memuncak, Ka'b memanggil mereka ke Ka'bah lalu mengambil sumpah janji dari mereka sambil memegang kain tirai Kabah dengan mengatakan, 'Sebelum kami dapat membinasakan Islam dan pendirinya dari bumi ini, kami tidak akan bisa tenang.'

Setelah membangkitkan gejolak api dendam di Makkah, lalu orang jahat itu (Ka'b) menuju ke kabilah-kabilah lainnya untuk memprovokasi kaum demi kaum demi memusuhi Islam. Kemudian, ketika dia telah kembali ke Madinah, dia ungkapkan syair provokatif yang sangat kotor dan dengan cara yang jahat berkenaan dengan wanita Muslim, sampai-sampai dia tidak segan-segan menjadikan para wanita keluarga Rasul sebagai sasaran dalam syairnya yang kotor itu. Hal ini membuat syair-syair itu terkenal di seluruh negeri. Pada akhirnya, dia (Ka'b tokoh Yahudi itu) membuat rencana untuk membunuh Rasulullah (saw). Dia membuat taktik membunuh Rasulullah (saw) melalui beberapa pemuda dengan cara mengundang Rasulullah (saw) ke rumahnya beralasan undangan dan lain sebagainya. Namun dengan karunia Allah ta'ala, rencana jahatnya itu diketahui sehingga tidak berhasil.

Ketika sudah sekian banyak pelanggaran yang dilakukan Ka'b yakni melanggar perjanjian, pemberontakan, menyulut peperangan, menimbulkan kekacauan, kejahatan dan pembunuhan berencana serta buktinya sudah sangat jelas, maka dari sisi perjanjian umum itu yang mana Rasulullah (saw) sebagai kepala pemerintahan Madinah dan ketua tertinggi yaitu dalam perjanjian yang dibuat antara Rasulullah (saw) dengan penduduk Madinah paska hijrah maka beliau (saw) memutuskan Ka'b wajib dibunuh disebabkan ulahnya ini. Lalu, Rasulullah (saw) memerintahkan beberapa Sahabat untuk membunuhnya.

Namun, kekacauan yang ditimbulkan Ka'b menjadikan suasana Madinah - jika sanksi terhadapnya diumumkan secara terang-terangan lalu dibunuh - dapat menimbulkan peperangan yang mengerikan di Madinah. Berapa banyak darah yang akan mengalir karena itu. Dalam hal ini Rasulullah (saw) ingin menghentikan peperangan global dengan menempuh segala kemungkinan dan pengorbanan yang patut. Rasulullah (saw) lalu memberikan petunjuk untuk tidak membunuh Ka'b secara terang-terangan melainkan dibunuh secara diam-diam.

2620 Syarhul 'Allamatiz Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 2, p. 368, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

Beberapa orang mencari kesempatan yang tepat dan Rasulullah (saw) menunjuk sahabat setia dari kabilah Aus bernama Muhammad bin Maslamah dan memerintahkan beliau supaya apapun cara yang akan ditempuh nanti, mintalah terlebih dahulu pendapat dari kepala kabilah Aus, Sa'd bin Mu'adz. Atas dasar itu, atas masukan dari Sa'd Bin Muadz Muhammad Bin Maslamah mengajak Abu Nailah dan beberapa sahabat lainnya untuk melakukan eksekusi terhadap Ka'b Bin Asyraf.

Telah saya sampaikan pada khotbah yang lalu dalam topik beberapa sahabat tentang hikmah dan cara yang ditempuh di balik eksekusi Ka'b tersebut.²⁶²¹

Alhasil, cara yang ditempuh adalah dengan mengajaknya keluar dari rumah lalu mengeksekusinya.

“Ketika kabar terbunuhnya Ka'b menyebar ke seluruh kota, orang-orang Yahudi sangat marah lalu pada keesokan harinya perwakilan Yahudi datang menjumpai Rasulullah (saw) pada pagi hari untuk menyampaikan protes, ‘Pemimpin kami Ka'b bin Asyraf telah dibunuh seperti itu.’

Setelah mendengarkan mereka, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Tahukah kalian, pelanggaran apa saja yang telah dilakukan oleh Ka'b?’ Lalu beliau menyebutkan secara singkat pelanggaran Ka'b diantaranya pelanggaran perjanjian, menyulut perang, menebar kekacauan, kejahatan, pembunuhan berencana dan lain-lain.

Mendengar itu mereka ketakutan dan bungkam. Mereka juga tahu, Ka'b memang melakukan semua kejahatan itu.

Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, ‘Hendaknya kalian sekurang-kurangnya untuk yang akan datang hiduplah dengan penuh kedamaian dan kerjasama dan janganlah menebar benih permusuhan dan kekacauan.’

Walhasil, dengan persetujuan pihak Yahudi, ditulislah perjanjian baru untuk masa yang akan datang. Pihak Yahudi pun membuat perjanjian kepada umat Muslim untuk memulai kehidupan damai dari awal lagi dan menghindari perbuatan *fasad* (merusak).

Dengan demikian, dimanapun tidak ada keterangan dalam sejarah bahwa setelah itu Yahudi mengungkit-ungkit pembunuhan Ka'b lalu menuduh umat Islam karena hati mereka mengakui bahwa pada hakikatnya Ka'b memang layak mendapatkan hukuman seperti itu.”²⁶²²

Tentang hukuman tersebut tidak juga Rasulullah (saw) menolak bahwa beliau (saw) telah memerintahkan untuk menghukumnya bahkan beliau menjelaskan semuanya sehingga dari itu jelas itu adalah keputusan beliau (saw) sebagai kepala pemerintahan. Lebih lanjut lagi, di dalam eksekusi tersebut pun adalah juga termasuk ide dua pemimpin Madinah yang salah satunya ialah Sa'd Bin Mu'adz (ra).

Kalangan Yahudi kabilah Banu Nadhir telah membuat makar untuk membunuh Rasulullah (saw) dengan cara menipu beliau (saw) lalu menjatuhkan batu besar dari ketinggian. Namun, Allah Ta'ala telah mengabarkan kepada Rasulullah (saw) melalui wahyu. Pada waktu itu Rasulullah (saw) bersama para sahabat tengah pergi menjumpai kabilah tersebut. Rasulullah (saw) segera kembali lagi ke Madinah setelah mengetahui rencana mereka. Setelah itu, Rasulullah (saw) memerintahkan untuk mengepung kabilah tersebut. Pada bulan Rabiul Awwal tahun ke-4 Hijriyyah, Rasulullah (saw) terpaksa – tanpa pilihan lain dan dengan tujuan untuk melindungi diri - memerintahkan untuk bersiap menyerang Banu Nadhir. Sebagai akibatnya kabilah tersebut terusir dari Madinah.

Ketika Rasulullah (saw) menerima harta rampasan setelah perang Banu Nadhir, beliau (saw) memanggil Hadhrat Tsabit Bin Qais dan bersabda, ‘Panggillah kaummu kepadaku.’

Hadhrat Tsabit bertanya, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Maksudnya kaum Khazraj?’

Rasul bersabda, ‘Panggillah seluruh Anshar, terlepas dari kabilah manapun ia.’

Beliau (saw) pun memanggil kabilah Aus dan Khazraj kepada Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menyampaikan puji sanjung kepada Allah Ta'ala yang Maha terpuji. Selanjutnya Rasul menyebutkan kebaikan kebaikan atas muhajirin anshar yakni anshar telah memberikan tempat kepada muhajirin untuk tinggal di rumah rumahnya dan juga mengutamakan keselamatan muhajirin diatas dirinya sendiri.

2621 Friday Sermon, 7 December 2018; Friday Sermon, 7 February 2020 (فروری 7، اور خطبہ جمعہ 7، 2018ء اور خطبہ جمعہ 7، فروری 2020ء مطبوعہ الفضل انٹرنیشنل 28، دسمبر 2018ء اور خطبہ جمعہ 7، فروری 2020ء مطبوعہ الفضل انٹرنیشنل 28، فروری 2020ء).

2622 Sirat Khataman Nabiyin, pp. 467-471 (471تا467 صفحہ 467 تا 471) (ماخوذ از سیرت خاتم النبیین از حضرت مرزا بشیر احمد صاحب صفحہ 467 تا 471).

Rasulullah (saw) bersabda, “Jika kalian setuju, aku akan bagikan harta rampasan yang kita dapatkan dari perang Banu Nadhir kepada anshar dan muhajirin, setelah itu muhajirin akan tetap tinggal di rumah kalian seperti sebelumnya. Namun bagaimana pilihan kedua, jika kalian setuju, harta rampasan ini akan dibagikan kepada muhajirin saja dan anshar tidak akan mendapatkan bagiannya, namun konsekwensinya muhajirin tidak akan tinggal lagi di rumah kalian, mereka akan mengatur sendiri untuk tempat tinggalnya.”

Setelah itu Hadhrat Sa’d Bin Ubadah dan Hadhrat Sa’d Bin Muadz bermusyawarah, setelah itu berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Silahkan tuan bagikan saja harta rampasan ini kepada Muhajirin saja, namun seperti sebelumnya mereka akan tetap tinggal di rumah kami. Kami tidak ingin setelah mereka mendapatkan bagian hartanya lalu pergi meninggalkan rumah kami, dengan begitu persaudaraan yang sudah terjalin sejak sebelumnya, akan terus terjalin. Kami setuju dan tidak ada yang akan mengeluhkan dari antara kami.”

Rasulullah (saw) bersabda, “Ya Tuhan! Turunkanlah rahmat kepada kaum Anshar dan keturunannya.”

Rasulullah (saw) lalu membagikan harta tersebut kepada Muhajirin saja, sedangkan Anshar tidak diberikan sedikitpun kecuali kepada dua orang yang membutuhkan yakni Sahl bin Hunaif dan Abu Dujanah. Hadhrat Rasulullah (saw) menganugerahkan pedang Abu Huqaiq Yahudi kepada Hadhrat Sa’d Bin Muadz, pedang tersebut sangat terkenal di kalangan Yahudi.²⁶²³

Suatu ketika terjadi peristiwa ifk yakni Hadhrat Aisyah difitnah yang menyebabkan Rasulullah (saw), Hadhrat Aisyah dan keluarga beliau melewati hari-hari yang sangat menyakitkan. Setelah beberapa waktu, pada satu kesempatan Rasulullah (saw) menceritakan perbuatan jahat orang-orang munafiq di hadapan para sahabat. Pada saat itu Hadhrat Sa’d Bin Muadz menampilkan kesetiaan yang sangat dalam. Kejadian ini diulas secara lengkap oleh Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) dalam topik Hadhrat Mistah yang pernah saya sampaikan pada khotbah yang lalu. Namun akan saya sampaikan bagian yang berkaitan dengan Hadhrat Sa’d Bin Mu’adz saja. Suatu hari Rasulullah (saw) keluar rumah lalu mengumpulkan para sahabat lalu bersabda, ‘Adakah yang mau menyelamatkan saya dari orang yang telah menyakiti saya?’

Yang beliau (saw) maksud adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Selanjutnya Sa’d bin Mu’adz (ra), pemimpin kabilah Aus berdiri dan berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Jika orang itu dari kabilah kami maka kami siap membunuhnya. Jika ia dari Khazraj maka kami pun siap membunuhnya.’²⁶²⁴

Ketika perang Khandak Abu Sufyan mengutus Huyayy bin Akhtab, pemimpin banu Nadhir kepada pemimpin Banu Quraizhah, Ka’b Bin Aswad untuk meyakinkan dengan mengatakan, “Akhirilah perjanjian yang telah kalian lakukan dengan umat Muslim.”

Namun jika menolak, Huyayy harus mengiming-imingi dengan janji palsu dan meyakinkan akan kehancuran umat Muslim. Akhirnya, Ka’b bin Aswad menyetujui bahkan ia juga setuju bahwa mereka akan memberi dukungan kepada Kuffar Makkah.

Dalam menjelaskan peristiwa tersebut, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin sbb: “Ketika Rasulullah (saw) mengetahui kabar pemberontakan Banu Quraizhah yang sangat berbahaya, hal pertama yang beliau lakukan ialah mengutus Zubair bin Al-Awwam beberapa kali secara sembunyi-sembunyi untuk mengetahui keadaan.

Kemudian, Nabi (saw) mengutus lagi pemimpin kabilah Aus dan kabilah Khazraj, yaitu Sa’d bin Mu’adz dan Sa’d bin Ubadah serta beberapa sahabat lainnya yang berpengaruh sebagai utusan secara resmi kepada Banu Quraizhah.

Nabi (saw) menekankan bahwa jika mendapatkan kabar yang dapat meresahkan, ketika kembali nanti jangan langsung mengabarkan secara terbuka di hadapan orang banyak melainkan dengan isyarat supaya tidak menimbulkan keresahan di kalangan orang-orang. Ketika orang-orang ini sampai di pemukiman

2623 Atlas Seerat Nabwi, pp. 264-265; Subul-ul-Huda Wa Al-Rishad, Vol. 4, p. 325, Zikr Khurooj Bani Nadir Min Ardhihim, Dar-ul-Kutub-Al-Ilmiyyah, Beirut, 199. ((التلس سيرت نبوی ﷺ صفحه 264-265) (سبل الهدی والرشاد جلد 4 صفحه 325 ذکر خروج بنی النضير من أرضهم، دار الکتب العلمیة بیروت 1993ء))

2624 Tafsir-e-Kabir, Vol. 6, pp. 269-271 (270-268 صفحه 06 ماخوذ از تفسیر کبیر جلد 6).

Banu Quraizhah, mereka pergi ke rumah ketuanya, Ka'b bin Asad. Orang yang lancang (Ka'b) itu bersikap penuh kesombongan di hadapan mereka. Ketika kedua Sa'd yaitu Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin Ubadah mengingatkan perihal perjanjian, dia (Ka'b) dan orang-orang kabilahnya berbicara dengan lancang, 'Pergilah kalian! Tidak ada perjanjian antara kami dengan Muhammad.'

Mendengar ucapan seperti itu, para sahabat beranjak pergi. Kedua Sa'd itu menemui Rasulullah (saw) dan mengabarkan kejadian tersebut sesuai dengan cara yang beliau (saw) nasihatkan.

Dengan demikian, pada saat itu ulah mereka menimbulkan satu kekhawatiran besar bagi umat Islam karena Madinah telah dikepung oleh kuffar Mekah dari berbagai penjuru. Disebabkan suasana perang sehingga tidak mungkin melakukan tindakan untuk menghadapi kabilah Yahudi Banu Quraizhah tersebut. Namun ketika perang berakhir dan Rasulullah (saw) telah kembali ke Madinah, Allah Ta'ala memerintahkan Rasulullah (saw) melalui kasyaf untuk menghukum Banu Quraizhah atas pembangkangan dan pemberontakan mereka. Rasulullah (saw) lalu mengumumkan kepada pasukan Muslim untuk segera berangkat menuju benteng Banu Quraizhah, shalat ashar akan dilakukan di sana dan Rasulullah (saw) segera mengutus Hadhrat Ali (ra) bersama pasukan sahabat ke sana.²⁶²⁵

Penjelasan selengkapnya mengenai perang tersebut cukup panjang, dimana disalamnya ada peran Hadhrat Sa'd bin Muadz dalam memberikan keputusan, insya Allah akan saya sampaikan pada khotbah mendatang.²⁶²⁶

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –
وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَظْمِكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad Syahid. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: Website www.islamahmadiyya.net

2625 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 584-585 (585-584 صفحه صاحب احمد بشير مرزا حضرت از حضرت خاتم النبيين).

2626 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 24 July 2020, pp. 5-8. (الفضل انتر نیشنل 24 جولائی 2020ء صفحہ 5 تا 8).
<https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-07-03/>; Translated by The Review of Religions. <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-07-03.html>

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* **(Manusia-Manusia Istimewa, seri 79)**

Pembahasan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr). Bahasan lanjutan mengenai Hadhrat Sa'd bin Mu'adz *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Kaum Yahudi Banu Quraizhah yang tinggal berdampingan dengan umat Muslim di Madinah berkhianat mendukung musuh ketika Madinah dikepung tentara Ahzab (konfederasi atau persekutuan banyak suku Arab dan Yahudi) dalam narasi Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) di buku 'Debach Tafsirul Qur'an' (Pengantar Mempelajari A-Qur'an).

Ketika pasukan Ahzab gagal dan pulang, giliran pasukan Muslim yang mengepung Banu Quraizhah. Mereka pun menyerah dan meminta agar putusan nasib mereka dijatuhkan oleh Hadhrat Sa'd bin Mu'adz (ra).

Beberapa kaum Yahudi Banu Quraizhah ada yang tidak menyetujui kejahatan kaumnya. Diantara mereka ada yang masuk Islam dan ada pula yang meninggalkan Madinah dalam agamanya.

Narasi Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) di dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin mengenai eksekusi mati terhadap milisi Banu Quraizhah. Uraian argumentasi beliau (ra) dalam menanggapi tuduhan non Muslim bahwa Islam dan Nabi Muhammad (saw) telah bertindak kejam kepada kaum Yahudi yang menyerah.

Kutipan pengakuan dari David Samuel Margoliouth, penulis Kristen yang mengakui – setelah menimbang berbagai situasi dan latar belakang yang terjadi - tidak ada cara lain yang tepat dalam menangani kaum Banu Quraizhah selain langkah yang diambil Hadhrat Sa'd bin Mu'adz (ra).

Pembahasan mengenai Sa'd bin Mu'adz (ra) insya Allah dilanjutkan Jumat mendatang.

Dzikir khair atas dua Almarhum dan dua Almarhumah. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*.

Ibu Hajjah Ruqayah Khalid, Sadr Lajnah Imaillah Ghana. Beliau wafat pada 30 Juni di usia 65 tahun.

Bapak Syekh Mubarak Ahmad, Saabiq (pensiunan) Mubaligh Afrika, Inggris dan Amerika. Beliau wafat pada 27 Juni di usia 93 tahun.

Bapak Ali Ahmad, seorang pensiunan Mu'allim Waqfi Jadid. Beliau wafat pada tanggal 18 Juni di usia 86 tahun.

Ibu Rafiqah Bibi, istri dari Bapak Bashir Ahmad Dogar dari Aidhipur, Distrik Narowal (Pakistan) yang wafat pada 22 Mei.

Shalat jenazah para Almarhum yang saya sebutkan pada khotbah-khotbah yang lalu namun belum dilaksanakan shalat jenazahnya dikarenakan keadaan yang terjadi. Di antara mereka adalah Bapak Nasir Sa'id, Bapak Ghulam Mushtofa, Bapak Dokter Naqiyuddin dari Islamabad, Bapak Zulfikar [Damanik], Mubaligh Indonesia.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis

(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 10 Juli 2020 (Wafa 1399 Hijriyah

Syamsiyah/Dzulqa'idah 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sebagaimana telah saya sampaikan pada khotbah yang lalu bahwa Rasulullah (saw) mendapatkan perintah Ilahi untuk melakukan penghukuman atas pemberontakan Banu Quraizhah setelah perang Ahzab. Selanjutnya, terjadilah pertempuran dengan mereka lalu setelah melakukan gencatan senjata, Banu Quraizhah menyatakan keinginannya supaya Sa'd yang memberikan keputusan lalu Sa'd-lah yang memutuskan. Dalam menjelaskan mengenai peperangan tersebut Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) di suatu kesempatan menyampaikan, "Setelah berlalu 20 hari yaitu setelah perang Ahzab, umat Muslim dapat bernafas lega. Namun, tibalah saatnya untuk memutuskan perihal Banu Quraizhah karena pemberontakan

(pengkhianatan) mereka tidak dapat dibiarkan begitu saja. Setelah sampai [ke rumah] Hadhrat Rasulullah (saw) segera bersabda kepada para sahabat, ‘Jangan beristirahat dulu! Sebelum matahari terbenam kalian harus sampai di benteng Banu Quraizhah.’

Kemudian, beliau mengutus Hadhrat Ali (ra) ke sana untuk menanyakan kenapa Banu Quraizhah telah melanggar perjanjian.

Banu Quraizhah tidak menunjukkan penyesalan atau kecenderungan untuk minta maaf. Sebaliknya, mereka menghina dan mengejek Hadhrat Ali dan anggota-anggota delegasi lainnya serta mulai melemparkan cacian dan makian terhadap Hadhrat Rasulullah (saw) dan para wanita keluarga beliau. Mereka mengatakan, ‘Kami tidak kenal siapa Muhammad (saw), tidak ada perjanjian antara kami dengan dia.’

Ketika Ali kembali memberi laporan tentang jawaban kaum Yahudi itu, ia menyaksikan Hadhrat Rasulullah (saw) dan para Sahabat tengah bergerak menuju perbentengan Yahudi itu. Kaum Yahudi tengah mencaci-maki Hadhrat Rasulullah (saw), istri-istri dan anak-anak beliau. Khawatir kalau-kalau hal itu akan menyakiti hati Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Ali (ra) mengemukakan supaya Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri tidak perlu ikut karena kaum Muslimin sendiri sanggup menghadapi kaum Yahudi itu.

Hadhrt Rasulullah (saw) mengerti maksud Hadhrt Ali (ra) dan bersabda, ‘Anda menghendaki saya tidak mendengar caci-maki mereka, hai Ali?’

‘Ya, tepat sekali, Ya Rasulullah (saw)!’ ujar Hadhrt Ali (ra).

‘Tetapi mengapa?’ Sabda Hadhrt Rasulullah (saw), ‘Musa adalah Nabi dari sanak-saudara mereka sendiri. Meski demikian, mereka telah menimpakan penderitaan kepada beliau, lebih daripada kepada saya.’

Hadhrt Rasulullah (saw) terus maju berangkat ke benteng Yahudi. Namun, orang-orang Yahudi menutup pintu sehingga benteng tertutup. Orang Yahudi mengatur pertahanan dan memulai pertempuran. Wanita-wanita mereka pun ikut. Beberapa prajurit Muslim sedang duduk di kaki dinding benteng. Seorang wanita Yahudi yang melihat kesempatan itu menjatuhkan batu ke atas mereka dan menewaskan seorang.²⁶²⁷

Pengepungan benteng itu terjadi beberapa hari. Akhirnya, kaum Yahudi merasa tidak dapat bertahan lama lagi. Mereka pun mengirimkan seorang pemimpin mereka guna menyampaikan permohonan kepada Hadhrt Rasulullah (saw) untuk mengutus Abu Lubabah, seorang pemimpin Anshar dari suku Aus yang baik perhubungannya dengan kaum Yahudi. Mereka ingin meminta nasihatnya untuk mencapai suatu penyelesaian.

Hadhrt Rasulullah (saw) menyuruh Abu Lubabah pergi kepada orang-orang Yahudi yang kemudian mereka menanyakan kepada beliau, ‘Apakah sebaiknya kami menerima keputusan Muhammad (saw) supaya menghentikan pertempuran dan keputusan diserahkan kepadanya?’

Abu Lubabah mengatakan hal itu merupakan syarat mutlak. Tetapi, pada saat itu juga ia mengisyaratkan dengan tangan memotong leher, isyarat kematian dengan pembunuhan.

Hadhrt Rasulullah (saw) pada waktu itu tidak menyatakan keputusan apa pun kepada siapa juga tentang perkara itu. Tetapi Abu Lubabah yang beranggapan bahwa atas kejahatan itu tak ada balasan lain kecuali ‘hukuman mati’ tanpa disengaja telah membuat gerakan isyarat itu, yang ternyata menjadi malapetaka bagi kaum Yahudi.

Mereka menolak nasihat Abu Lubabah untuk menyerahkan nasib kepada keputusan Hadhrt Rasulullah (saw). Andai kata mereka menerimanya maka hukuman paling berat yang akan mereka terima ialah pengusiran dari Medinah sebagaimana kabilah-kabilah Yahudi lain sebelumnya. Tetapi, nasib buruk mereka membuat mereka menolak putusan Hadhrt Rasulullah (saw).

Daripada bersedia menerima keputusan Hadhrt Rasulullah (saw), mereka lebih suka menerima keputusan Sa'd bin Mu'adz pemimpin sekutu mereka, suku Aus. Mereka bersedia menerima apa pun yang diusulkannya.

²⁶²⁷ Muslim yang syahid ini bernama Khallad hal mana pernah disampaikan dalam Khotbah Jumat oleh Hadhrt Khalifatul Masih II (ra).

Suatu pertengkaran timbul di antara orang-orang Yahudi. Beberapa dari mereka mulai mengatakan bahwa kaum mereka sesungguhnya telah mencabut persetujuan dengan kaum Muslimin. Di pihak lain, sikap dan perilaku kaum Muslimin menunjukkan kebenaran serta kejujuran dan agama mereka pun agama yang benar. Mereka yang beranggapan demikian terus masuk Islam.

Amru bin Su'da (عَمْرُو بْنُ سَعْدِي), salah seorang pemimpin Yahudi, menyesali kaumnya dan berkata, 'Kalian telah melanggar kepercayaan dan telah mengkhianati janji yang telah kalian berikan. Jalan satu-satunya yang masih terbuka untuk kamu ialah masuk Islam atau membayar jizyah.'

Mereka berkata, 'Kami tidak mau masuk Islam dan tidak mau membayar jizyah, sebab mati adalah lebih baik daripada membayar jizyah.'

Amru menjawab bahwa dalam keadaan demikian ia cuci tangan, dan sambil berkata demikian ia meninggalkan benteng itu. Ia terlihat oleh Muhammad bin Maslamah (مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ), panglima pasukan Muslim, yang bertanya siapa dia. Setelah diketahui asal-usulnya, dikatakan kepadanya bahwa ia boleh pergi dengan aman dan Muhammad bin Maslamah sendiri berdoa keras: اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنِي إِقَالََةَ عَثْرَاتِ الْكِرَامِ – 'Allahumma laa tahrirnii iqaalata 'atsaraatil kiraam.' – 'Ya Tuhan, berilah hamba selalu kekuatan, janganlah hendaknya hamba hilang kesempatan untuk menutupi kesalahan-kesalahan orang-orang yang beradab.'²⁶²⁸

Artinya, 'Karena orang ini menyesali perbuatannya dan perbuatan kaumnya maka telah menjadi kewajiban kaum Muslimin memaafkan orang-orang semacam itu. Untuk itu saya tidak menangkapnya dan membiarkannya pergi. Saya berdoa semoga Allah Ta'ala senantiasa memberikan saya taufik untuk selalu mengerjakan amal baik serupa itu.'

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Maslamah, yaitu melepaskan seorang pemimpin Yahudi itu, beliau tidak memarahinya. Bahkan sebaliknya, beliau membenarkan tindakannya itu."²⁶²⁹

Kesediaan berdamai dan menerima keputusan Rasulullah (saw), telah diungkapkan hanya oleh orang-orang Yahudi secara perseorangan. Sebagai kaum, mereka tetap bersikap batu dan tetap menolak keputusan Rasulullah (saw), dan daripada menerima keputusan Rasulullah (saw), mereka malah meminta keputusan Sa'd bin Mu'adz (Bukhari, Tabari & Khamis). Rasulullah (saw) meluluskan tuntutan mereka dan memanggil Sa'd bin Mu'adz, yang sedang berbaring karena luka-luka untuk datang dan memberi keputusan atas pelanggaran perjanjian.

Segera setelah keputusan Rasulullah (saw) diumumkan, orang-orang dari suku Aus, yang telah lama bersekutu dengan Banu Quraizhah, berlari menemui Sa'd dan mendesak supaya Sa'd menjatuhkan keputusan yang ringan terhadap Banu Quraizhah. Suku Khazraj, kata mereka, senantiasa berusaha menyelamatkan orang-orang Yahudi yang bersekutu dengan mereka. Terpulang kepada Sa'd untuk menyelamatkan kaum Yahudi yang bersekutu dengan sukunya.

Sa'd pergi dengan menunggang kudanya kepada Banu Quraizhah. Orang-orang dari sukunya berlari-lari di kanan-kirinya sambil mendesak untuk tidak menjatuhkan hukuman berat kepada Banu Quraizhah.

Sa'd hanya mengatakan, sebagai jawabannya, 'Orang yang diserahi tugas mengadili itu memikul beban amanat. Ia harus menjaga amanat itu dengan jujur dan setia. Oleh karena itu, saya akan menjatuhkan keputusan dengan mempertimbangkan segala sesuatu dan tanpa takut atau berat sebelah,' katanya.

Ketika Sa'd sampai ke benteng Yahudi itu, dilihatnya Banu Quraizhah berderet-deret di balik dinding benteng, menunggu kedatangannya. Di sisi lain berkumpul kaum Muslimin yang tengah duduk.

Ketika Sa'd telah mendekat kepada mereka, ia bertanya, "Maukah kamu sekalian menerima keputusanku?" Mereka menjawab "Ya, mau."

Pertama, Sa'd bertanya kepada kaumnya, 'Apakah anda semua berjanji, apapun yang saya putuskan nanti, anda akan menerimanya?'

2628 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam dan Tafsir ath-Thabari (تفسير الطبري), Surah al-Ahzaab (سورة الأحزاب); as-Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi (السنن الكبير للبيهقي), Kitab tentang Jizyah (كتاب الجزية), Kumpulan bab tentang syarat-syarat yang Imam letakkan terkait ahlud dzimmah dan bagaimana bila perjanjian dilanggar (باب نفث أهل العهد أو بغضهم العهد), bab jika pejanji melanggar janji (جماع أبواب الشرائط التي يأخذها الإمام على أهل الذمة, وما يكون منهم نفثاً للعهد).

2629 Debacah Tafsirul Qur'an (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwarul 'Uluum jilid 20, 282-284 (287-282 صفحہ 20 انوار العلوم جلد 20 دبیچہ تفسیر القرآن, انوار العلوم جلد 20 صفحہ 282-287).

Mereka menjawab, ‘Ya.’

Lalu Sa’d bertanya kepada Banu Quraizhah, ‘Apakah anda semua berjanji, apapun yang saya putuskan nanti, anda akan menerimanya?’

Mereka menjawab, ‘Ya.’

Sa’d mengarah dengan perasaan malu dan menundukkan pandangan ke arah dimana Rasulullah (saw) berada. Artinya, beliau (saw) tidak dapat mengarahkan pandangannya kearah Rasulullah (saw) disebabkan segan dan malu, namun beliau (saw) telah diperintahkan untuk memutuskan sehingga harus bertanya. Beliau dengan pandangan tertunduk ke arah Rasulullah (saw) lalu berkata, ‘Apakah anda pun berjanji?’

Rasulullah (saw) menjawab. ‘Ya.’

Setelah beliau mengambil janji dari ketiga kelompok, Sa’d mengumumkan keputusan berdasarkan Taurat (Tanakh): ‘Arakian, maka apabila kau menghampiri salah sebuah negeri hendak menyerang akan dia, patutlah kamu berseru kepadanya, suruh dia menyerahkan diri. Maka akan jadi, jikalau diluluskannya menyerahkan dirinya serta dibukanya pintu gerbangnya akan kamu, maka segala orang yang didapati dalamnya itu hendaklah membayar upeti kepadamu dan memperhambakan dirinya kepadamu. Tetapi jikalau tiada ia berdamai dengan kamu demikian, melainkan ia hendak berperang juga dengan kamu, maka hendaklah kamu mengepungi dia rapat-rapat. Maka jikalau diserahkan Tuhanmu akan dia ke tanganmu, hendaklah kamu membunuh segala orang laki-laki yang di dalamnya dengan mata pedang. Tetapi segala orang perempuan dan segala anak-anak dan binatang dan segala harta yang di dalam negeri itu, segala jarahannya hendaklah kamu rampas akan dirimu dan kamu akan pergunakan barang jarahan daripada musuhmu, yang telah dikaruniakan Tuhanmu kepadamu. Maka demikianlah hendaknya kamu berbuat akan segala negeri, yang terlalu jauh kedudukannya daripada tempatmu, dan yang bukan daripada negeri bangsa-bangsa ini.

Tetapi adapun negeri bangsa-bangsa ini, yang dikaruniakan Tuhanmu kepadamu akan bahagian pusaka, janganlah kamu biarkan hidup apapun yang bernafas: melainkan hendaklah kamu menumpas sama sekali segala orang Hitti, orang Amori, orang Kanani, orang Perizi, orang Hewi dan orang Yebusi, seperti firman Tuhanmu kepadamu. Supaya jangan diajarkannya kamu berbuat segala perkara kebencian, yang telah diperbuat oleh mereka itu akan memberi hormat kepada dewa-dewanya, sehingga kamu berdosa kepada Tuhanmu.’ (Kitab Ulangan 20 : 10-18). Ini dikutip dari Taurat. Hadhrat Sa’d membacakannya dan memutuskan berdasarkan itu.

Tampak dari ajaran Taurat tersebut, jika kaum Yahudi menang dan Rasulullah (saw) kalah, maka semua orang Muslim — laki-laki, perempuan dan anak-anak — akan dihukum mati. Kami mengetahui dari sejarah bahwa memang itulah kemauan kaum Yahudi. Sekurang-kurangnya kaum Yahudi akan membunuh semua pria, menjadikan wanita dan anak-anak sebagai budak dan merampas segala milik kaum Muslimin, semua perlakuan itu ditetapkan dalam Ulangan terhadap tiap-tiap bangsa musuh yang hidup di bagian dunia yang jauh. Sa'd bersahabat dengan Banu Quraizhah. Sukunya bersekutu dengan suku mereka. Ketika diketahuinya bahwa kaum Yahudi menolak keputusan Rasulullah (saw) dan karenanya menolak hukuman lebih ringan yang telah ditetapkan terhadap pelanggaran serupa itu dalam agama Islam, ia mengambil keputusan menjatuhkan hukuman kepada kaum Yahudi yang telah ditetapkan oleh Nabi Musa (as) Tanggung jawab terhadap keputusan itu tidak terletak di bahu Rasulullah (saw) atau kaum Muslimin, melainkan pada Nabi Musa (as) dengan ajarannya dan pada kaum Yahudi sendiri yang telah memperlakukan kaum Muslimin begitu kejam. Kepada mereka ditawarkan keputusan yang mengandung unsur kasih. Tetapi daripada mau menerimanya, mereka bersikeras meminta keputusan Sa'd. Sa'd menetapkan menghukum kaum Yahudi sesuai dengan hukum syariat Nabi Musa (as).”

Ketika Sa’d memutuskan sesuai dengan hukum Musa, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Namun demikian, kaum Kristen sampai hari ini terus mencela Rasulullah (saw) dan mengatakan bahwa beliau sangat kejam terhadap kaum Yahudi tersebut. Andaikata benar beliau kejam terhadap kaum Yahudi itu, mengapa beliau tidak berlaku kejam terhadap kaum-kaum lain atau pada peristiwa-peristiwa lainnya? Banyak sekali kejadian, saat musuh Rasulullah (saw) menyerahkan nasibnya kepada kemurahan hati beliau, dan tak pernah permohonan pengampunan mereka meleset.

Pada peristiwa ini musuh (yaitu Yahudi Banu Quraizhah) bersikeras supaya orang selain Rasulullah (saw) menjatuhkan keputusannya. Orang pilihan mereka sendiri yang bertindak sebagai wasit antara mereka dan kaum Muslimin, bertanya kepada Rasulullah (saw) dan kaum Yahudi di muka umum, apakah mereka semua mau menerima keputusannya. Baru sesudah semua pihak menyetujuinya, ia mulai mengumumkan keputusannya. Dan apakah keputusannya? Tak lain dan tak bukan kecuali mengikuti hukum syariat Nabi Musa (as) terhadap pelanggaran kaum Yahudi. Mengapa mereka pada waktu itu tidak menerimanya? Bukankah mereka menyebut diri mereka termasuk di antara para pengikut Nabi Musa (as)?

Jika ada sesuatu kekejaman dilakukan, maka hal itu dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Yahudi sendiri. Kaum Yahudi menolak menerima keputusan Rasulullah (saw), dan alih-alihnya, telah mendatangkan tuntutan hukum agama mereka sendiri terhadap pelanggaran mereka.

Jika suatu kekejaman telah dijalankan, maka kekejaman itu telah dilakukan oleh Nabi Musa (as) yang telah menetapkan hukuman itu terhadap musuh-yang-ditundukkan dan mencantumkan hukuman itu dalam Kitabnya atas Perintah Tuhan. Penulis-penulis Kristen selayaknya tidak menghamburkan kemarahan kepada Rasulullah (saw). Mereka harus mengutuk Nabi Musa (as) yang telah menetapkan hukuman kejam itu atau mengutuk Tuhan Nabi Musa (as) yang memerintahkan beliau berbuat demikian.

Perang Khandak (Perang Parit atau nama lainnya Perang Ahzab, perang melawan Persekutuan) telah usai. Rasulullah (saw) menyatakan, ‘Sejak hari ini ke depan kaum Musyrikin tidak akan menyerang lagi kaum Muslimin; malahan sebaliknya, kaum Muslimin mulai hari itu akan menyerang kaum Musyrikin.’ Itulah yang terjadi.

Dalam Perang Khandak persekutuan Arab sedikit pun tidak menderita kerugian besar. Mereka hanya kehilangan beberapa orang. Dalam masa kurang dari satu tahun mereka dapat datang kembali dan menyerang Medinah dengan persiapan yang lebih baik lagi. Alih-alih suatu pasukan yang terdiri atas dua puluh ribu perajurit, mereka dapat menyusun serangan baru dengan pasukan yang terdiri atas empat puluh, atau bahkan lima puluh ribu prajurit. Suatu angkatan perang sebesar seratus atau seratus lima puluh perajurit bukan di luar jangkauan kemampuan mereka.

Tetapi, sekarang dalam masa dua puluh satu tahun, musuh Islam telah banting-tulang berusaha melenyapkan Islam dan kaum Muslimin. Kegagalan rencana-rencana mereka secara terus-menerus telah menggoyahkan kepercayaan kepada diri mereka sendiri. Mereka mulai khawatir dan was-was, kalau-kalau apa yang diajarkan oleh Rasulullah (saw) itu benar, dan bahwa berhala-berhala dan dewa-dewa mereka itu palsu, dan bahwa Sang Maha Pencipta adalah Tuhan Yang Maha gaib, yang diajarkan oleh Rasulullah (saw) itu. Kekhawatiran bahwa Rasulullah (saw) itu benar dan mereka salah mulai merasuk dan meresap ke dalam diri mereka.

Kendati demikian, tanda-tanda kekhawatiran itu tak nampak dari luar. Pada lahirnya, kaum Musyrikin nampaknya tetap seperti biasa. Mereka pergi kepada berhala-berhala mereka dan mendoa kepada berhala-berhala seperti sediakala. Tetapi, semangatnya telah remuk redam. Pada lahirnya mereka menjalani kehidupan musyrik dan kafir; di dalam batin mereka tampak menggemakan semboyan Islam, ‘La ilaaha Illallah - tidak ada Tuhan kecuali Allah’.”²⁶³⁰

(عَنْ سَعْدِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا أَمَامَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) Hadhrat Abu Said Khudri ra meriwayatkan, نَزَلَ أَهْلُ فُرَيْظَةَ عَلَى حُكْمِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فَأُرْسِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى سَعْدٍ فَأَتَى عَلَى جَمَارٍ فَلَمَّا دَنَا مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ لِلْأَنْصَارِ “Beberapa orang keluar dari benteng dengan syarat menerima keputusan Hadhrat Sa’d Bin Muadz. Hadhrat Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Sa’d. Hadhrat Sa’d pun datang dengan mengendarai keledai. Ketika tiba di dekat masjid, Rasulullah (saw) bersabda kepada kaum Anshar, قَوْمُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ أَوْ خَيْرِكُمْ ‘Bangkitlah kalian untuk menyambut orang yang terbaik diantara kalian.’ atau bersabda, ‘Bangkitlah kalian untuk menyambut pemimpin kalian.’ Rasul bersabda, ‘Sa’d! Mereka berharap Anda yang memutuskan.’

Hadhrat Sa’d berkata: تَقْتُلُ مَفَاتِلَهُمْ وَتَسْبِي دَرَارِيَهُمْ ‘Saya akan putuskan berkenaan dengan mereka yaitu orang yang berperang diantara mereka harus dihukum mati dan keluarganya akan ditawan.’

2630 Debacah Tafsirul Qur’an atau Introduction to the Study of the Holy Quran (Pengantar Mempelajari Al-Qur’an), Anwarul ‘Ulum jilid 20, pp. 282-287 (ديباجة تفسير القرآن، انوار العلوم جلد 20 صفحہ 282-287)

Beliau (saw) bersabda: *فَضَيْتَ بِحُكْمِ اللَّهِ* ‘Anda telah memutuskannya sesuai dengan hukum Ilahi.’ Atau bersabda: *بِحُكْمِ الْمَلِكِ* ‘Anda telah memberikan keputusan raja, yaitu seperti keputusan raja.’” (Riwayat Bukhari)²⁶³¹

Beberapa hal tambahan dijelaskan secara lengkap oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, beberapa diantaranya saya sampaikan di sini, beliau menulis berkenaan dengan Banu Quraizhah: “Pada akhirnya, setelah dilakukan pengepungan selama lebih kurang 20 hari, orang-orang Yahudi yang bernasib sial itu setuju untuk keluar dari benteng dengan syarat jika diputuskan oleh seseorang yang meskipun orang itu adalah sekutunya, namun disebabkan pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi sehingga orang itu tidak menaruh kasihan lagi di dalam hatinya atas mereka. Meskipun orang tersebut (Hadhrot Sa’d bin Mu’adz) merupakan perwujudan keadilan, namun di dalam hatinya tidak memiliki kasih sayang seperti yang dimiliki sosok Rahmatan lil ‘aalamiin (yaitu Nabi Muhammad (saw)).

Rinciannya adalah sebagai berikut, kabilah Aus merupakan sekutu lama Banu Quraizhah dan pada zaman itu pemimpin kabilah itu adalah Sa’d Bin Muadz. Sa’d terluka pada perang Khandaq dan tengah dirawat di halaman masjid. Dengan pertimbangan adanya persekutuan lama, Banu Quraizhah mengatakan, *يَا مُحَمَّدُ، نُنْزِلُ عَلَى حُكْمِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ* ‘Kami akan menerima keputusan Sa’d Bin Muadz. Kami akan menuruti apa pun keputusan yang ia berikan perihal kami.’²⁶³²

Namun, di kalangan orang-orang Yahudi ada juga orang-orang yang - seperti telah dijelaskan sebelumnya - tidak mendukung keputusan kaumnya ini dan mengakui bahwa mereka telah melakukan kejahatan. Mereka telah mengakui kebenaran Islam di dalam hatinya. Orang yang berpandangan seperti itu diterangkan oleh sejarah jumlahnya sekitar tiga orang. Dengan senang hati mereka menerima Islam lalu menjadi orang yang siap mengkhidmati Rasulullah (saw).²⁶³³

Ada lagi orang keempat yang meskipun tidak menjadi Muslim, namun ia merasa malu disebabkan pembangkangan yang dilakukan oleh kaumnya sehingga ketika Banu Quraizhah memutuskan untuk memerangi Rasulullah (saw), ia mengatakan, ‘Kaumku telah mengkhianati Muhammad (saw). Aku tidak mungkin ikut campur dalam pembangkangan ini.’ Orang itu lalu pergi meninggalkan Madinah.²⁶³⁴

Namun, kebanyakan dari kaumnya tetap pada pendiriannya sampai akhir dan bersikeras untuk menjadikan Sa’d sebagai perantara mereka. Rasulullah (saw) pun menyetujui kemauan mereka seperti yang telah disampaikan tadi. Setelah itu Rasulullah (saw) memerintahkan beberapa Sahabat Anshar untuk membawa Sa’d. Sa’d pun datang. Di perjalanan ada beberapa orang dari kabilahnya memohon kepada Sa’d berkali-kali dengan mengatakan, ‘Banu Quraizhah adalah sekutu kita. Sebagaimana Khazraj telah berlaku lembut dan memberikan perhatian kepada Banu Qainuqa, kamu pun hendaknya memberikan keringanan kepada Banu Quraizhah. Janganlah memberikan hukuman yang keras.’

2631 *Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Marja’in-Nabiyyisa Minal-Aḥzābi (باب مزج النبي صلى الله عليه وسلم من الأخراب ومخرجه إلى بني قريظة ومخاصرته إياهم)*, Ḥadīth No. 4121. *Saḥīḥ Bukhārī, Kitāb al-Manāqib Ansār, Ḥadīth 3804.*

2632 *As-Sīratun-Nabawīyyah (السيرة النبوية)*, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 634, *Ghazwatu Banī Quraizata Fī Sanati Khamsin (غزوة بني قريظة)* (في سنة خمس), Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); *Tārīkhur-Rusulī Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī)*, By Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, pp. 107-108, *Thumma Kānatis-Sanatul-Khāmisatu Minal-Hijrati/Ghazwatu Banī Quraizah*, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002); *Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā*, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 287, *Ghazwatu Rasūlillāhi sa Ilā Banī Quraizah*, Dāru Iḥyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); *Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Marja’in-Nabiyyisa Minal-Aḥzābi, Ḥadīth No. 4122.*

2633 *As-Sīratun-Nabawīyyah*, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 635, *Ghazwatu Banī Quraizata Fī Sanati Khamsin*, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); *Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Ḥadīthi Banin-Naḍīr, Ḥadīth No. 4028.*

4028 - *حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقَيْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ حَارِبُ بْنُ النَّضِيرِ وَفَرِيظَةُ فَأَجَلَى بَنِي النَّضِيرِ وَأَقْرَ فَرِيظَةَ وَمَنْ عَلَيْهِمْ حَتَّى حَارِبُ فَرِيظَةَ فَقَتَلَ رَجَالَهُمْ وَقَسَمَ نِسَاءَهُمْ وَأَوْلَادَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا بَعْضَهُمْ لِحِقْوِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَنَهُمْ وَأَسْلَمُوا وَأَجَلَى يَهُودَ الْمَدِينَةِ كُلَّهُمْ بَنِي قَيْنِقَاعَ وَهُمْ رَهْطُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ وَيَهُودَ بَنِي حَارِثَةَ وَكُلَّ يَهُودِ الْمَدِينَةِ*

2634 *Tārīkhur-Rusulī Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī)*, By Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 107, *Thumma Kānatis-Sanatul-Khāmisatu Minal-Hijrati / Ghazwatu Banī Quraizah*, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002).

Awalnya Sa'd mendengarkan perkataan mereka dengan sabar, namun ketika mereka berkali-kali mendesak, Sa'd berkata, 'Inilah saatnya Sa'd dalam urusan ini harus menegakkan keadilan dan tidak memperdulikan cercaan siapapun.' Mendengar jawaban Sa'd seperti itu, mereka bungkam.²⁶³⁵

Alhasil, ketika Sa'd sampai di dekat Rasulullah (saw), beliau (saw) bersabda kepada para Shahabat, فُؤمُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ أَوْ خَيْرِكُمْ 'Bangkitlah kalian untuk pemimpin kalian dan bantulah beliau untuk turun dari kendaraannya.'

Setelah Hadhrat Sa'd turun dari kendaraannya, Hadhrat Sa'd menghampiri Rasulullah (saw), lalu Rasul bersabda padanya, هُوَلَاءِ نَزَلُوا عَلَى حُكْمِكَ 'Sa'd! Banu Quraizhah meminta supaya kamu yang memutuskan, dan apapun keputusan yang kamu berikan, mereka akan patuh.'²⁶³⁶

Setelah itu, Sa'd mengarahkan pandangan kepada anggota kabilahnya (Kabilah Aus) dan berkata, 'Dengan meyakini Allah Ta'ala Maha Menyaksikan, apakah kalian berjanji bahwa Anda sekalian bersedia mengamalkan keputusan yang saya berikan mengenai Banu Quraizhah nanti?'

Kabilahnya berkata, 'Ya, kami berjanji.'

Sudah saya sampaikan tadi hal yang sama rujukan dari Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra).

"Kemudian Sa'd membuat gestur tubuh menunjukan kearah dimana Rasulullah (saw) berada, mengatakan, 'Apakah orang terhormat yang tengah duduk di sebelah sini, juga berjanji untuk mengamalkan keputusan yang saya berikan nanti?'

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, 'Saya berjanji.'²⁶³⁷

Setelah perjanjian tersebut, Sa'd mengumumkan keputusannya yang berbunyi, 'Orang-orang yang berperang dari antara Banu Quraizhah akan dihukum mati; para wanita dan anak-anak mereka akan ditawan dan harta kekayaan mereka akan dibagikan di kalangan umat Islam.'

Setelah mendengarkan keputusan tersebut, Rasulullah (saw) secara spontan bersabda, 'Keputusanmu ini merupakan ketetapan Ilahi.' Dalam kata lain, itu keputusan yang tidak dapat dielakkan lagi. Maksud ucapan beliau (saw) adalah keputusan yang diumumkan berkenaan dengan Banu Quraizhah sedemikian rupa tampak dengan jelas adanya andil kekuatan Tuhan yang bekerja. Karena itu, sifat penyayang Rasulullah (saw) tidak dapat menghentikan hasilnya.

Memang benar, Banu Quraizhah meminta dipanggilkan Abu Lubabah untuk memberikan musyawarah kepada mereka dan kemudian keluar dari mulut Abu Lubabah suatu ucapan yang sama sekali tidak berdasar. Akibatnya, Banu Quraizhah menolak menerima Rasulullah (saw) hakim mereka; dan dengan adanya pemikiran mereka bahwa kabilah Aus adalah sekutu mereka yang mana mereka harapkan akan memberikan keringanan kepada mereka lalu mereka menetapkan Sa'd Bin Muadz pemimpin Aus sebagai pemberi keputusan atas mereka. Lebih jauh lagi, sedemikian teguhnya Sa'd dalam memutuskan secara adil dan setara yang sama sekali perasaan berat sebelah dan rasa perhubungan hilang dari dari hati beliau. Lebih lanjut lagi, sebelum Sa'd mengumumkan keputusannya, beliau (ra) telah mengambil janji dari Rasulullah (saw) bahwa Rasulullah (saw) akan mengamalkan apapun keputusannya nanti. Semua hal ini tidaklah mungkin suatu kebetulan. Tentunya terdapat campur tangan taqdir Ilahi yang bekerja. Ini merupakan keputusan Allah Ta'ala, bukan Sa'd.

Hadhrot Mirza Bashir Ahmad ra menulis, "Disebabkan Banu Quraizhah melakukan pelanggaran perjanjian, pembangkangan, pemberontakan dan menciptakan kekisruhan dan pembunuhan, datanglah keputusan dari Allah Ta'ala bahwa orang-orang yang berperang diantara mereka dihilangkan dari dunia

2635 Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhuṭ-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 108, Thumma Kānatis-Sanatul-Khāmisatu Minal-Hijrati / Ghazwatu Banī Quraizah, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002).

2636 Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Marja'in-Nabiyyisa Minal-Aḥzābi (نَابِ مَرْجِعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَحْزَابِ وَمَخْرَجِهِ إِلَى بَنِي فُرَيْطَةَ وَمُخَاصَرَتِهِ إِيَّاهُمْ), Hadīth No. 4121.

2637 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 636, Ghazwatu Banī Quraizata Fī Sanati Khamsin, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhuṭ-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 108, Thumma Kānatis-Sanatul-Khāmisatu Minal-Hijrati / Ghazwatu Banī Quraizah, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002); Kitābul-Kharāj, By Qāḍī Abū Yūsuf Ya'qūb bin Ibrāhīm, p. 218, Faṣṣun Fī Qitāli Ahlish-Shirki, Printed by Baulāq (1302 A.H.). Historians write that when Sa'd ra was seeking this promise from the Holy Prophet sa, out of respect, he did not have the courage to look up to the Holy Prophet sa or inquire of him directly.

ini. Dalam hal ini, perintah Ilahi yang diberikan kepada kepada Rasulullah (saw) berkenaan dengan perang tersebut memperlihatkan bahwa ini merupakan keputusan Ilahi. Namun, Allah Ta'ala tidak menghendaki jika keputusan ini diberikan melalui Rasulullah (saw). Karena itu, Dia sama sekali memisahkan Rasulullah (saw) dari campur tangan ghaib ini. Sa'd-lah yang mengumumkan keputusan tersebut. Lebih lanjut lagi, keputusan Sa'd pun diberikan dalam corak Rasulullah (saw) sama sekali tidak bisa ikut andil di dalamnya karena beliau (saw) telah berjanji bahwa beliau akan mengikuti keputusan ini. Selain itu, dikarenakan dampak dari keputusan ini tidak hanya kepada pribadi Rasulullah (saw) saja bahkan kepada segenap umat Muslim sehingga beliau (saw) tidak menganggap diri beliau berhak untuk merubah keputusan, sekalipun beliau sangat cenderung untuk mengampuni dan memaafkan. Inilah andil Tuhan yang pengaruh kekuatannya menjadikan keluar ucapan dari lisan Rasulullah (saw) secara serta-merta, **لَقَدْ نَزَّلْنَا فِيهِمْ بِحُكْمِ اللَّهِ** 'Laqad hakamta fiihim bihukmillaahi.' – 'Wahai Sa'd! Keputusanmu ini tampaknya merupakan takdir Ilahi yang mana tidak ada seorang pun yang mampu merubahnya.'²⁶³⁸

Setelah mengucapkan ini beliau (saw) beranjak dari situ dan pulang ke kota. Saat itu hati beliau sangat tersiksa oleh pemikiran bahwa sebuah kaum yang beliau (saw) sangat inginkan untuk beriman malah kehilangan kesempatan beriman dan menjadi sasaran azab kemurkaan Allah Ta'ala disebabkan kejahatan-kejahatan mereka sendiri.

Kurang lebih pada kesempatan ini beliau bersabda dengan kata-kata penuh menyesalkan, **لَوْ أَمَّنَ بِي عَشْرَةَ مِنْ الْيَهُودِ لَأَمَّنَ بِي الْيَهُودُ** 'Andaikata ada 10 orang saja dari antara umat Yahudi – maksudnya 10 orang terhormat dan berpengaruh dari antara mereka - beriman maka saya dapat berharap kepada Allah Taala bahwa seluruh kaum ini akan beriman dan selamat dari azab-Nya.'²⁶³⁹

Ketika Nabi Muhammad (saw) hendak beranjak dari situ, beliau memerintahkan untuk memisahkan antara laki-laki, wanita dan anak-anak Banu Quraizhah. Dengan demikian kedua grup ini (laki-laki dengan wanita dan anak-anak) dipisah-pisah lalu dibawa ke Madinah dan di kota Madinah mereka dikumpulkan di dua tempat terpisah. Kemudian atas perintah Rasulullah (saw) para sahabat yang beberapa diantara mereka mungkin juga sedang kelaparan menyediakan begitu banyak buah-buahan untuk makanan Banu Quraizhah. Ditulis bahwa orang-orang Yahudi sepanjang malam sibuk makan buah.²⁶⁴⁰

Di hari berikutnya, di waktu pagi hari, keputusan Hadhrat Sa'd bin Mu'adz (ra) dilangsungkan. Rasulullah (saw) menetapkan beberapa orang yang fit dan mampu untuk melaksanakan tugas ini dan beliau (saw) sendiri juga hadir di dekat tempat eksekusi itu.²⁶⁴¹

Hal demikian supaya kalau dalam pelaksanaan keputusan itu ada suatu hal yang memerlukan petunjuk beliau (saw) maka beliau (saw) bisa langsung memberi petunjuk. Selain itu, jika ada permohonan ampunan dari seorang mujrim (orang yang bersalah yang hendak dieksekusi itu, pent) maka Rasulullah (saw) segera dapat memberikan keputusannya. Meskipun keputusan Hadhrat Sa'd bin Mu'adz (ra) tidak bisa disampaikan gugatannya dalam bentuk pengadilan kepada Rasulullah (saw), namun sebagai seorang Raja atau Kepala Pemerintahan, beliau (saw) bisa saja mendengarkan permohonan ampunan atas seseorang berdasarkan alasan tertentu.

Sebagai bentuk kasih sayang beliau (saw), beliau (saw) memerintahkan untuk mengesekusi para terpidana mati secara terpisah. Artinya, ketika seorang narapidana dieksekusi narapidana lainnya tidak

2638 *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, Kitābul-Maghāzī, Bābu Marja'in-Nabiyyisa Minal-Aḥzābi, Ḥadīth No. 4121; *Ṣaḥīḥu Muslim*, Kitābul-Jihād Was-Siyar (كتاب الجهاد), (باب جواز قتال من نقض العهد وجواز إنزال أهل الحصن على حكم حاكم عدل أهل للحكم) 'Ahda, Bābu Jawāzi Qitāli Man Naqadāl-'Ahda, Ḥadīth No. 4597.

2639 *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, Kitābu Manāqibi Anṣār, Bābu Ityānil-Yahūdīn-Nabiyyi sa Ḥīna Qadimal-Madīnah (هَذَا) باب إثبات اليهود النبي صلى الله عليه وسلم حين قدم المدينة (هَذَا), Ḥadīth No. 3941.

2640 *Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah*, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 86, Ghazwatu Banī Quraizah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

2641 *Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah*, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, pp. 86-87, Ghazwatu Banī Quraizah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

berada di situ. Dengan demikian para narapidana dibawa secara terpisah satu per satu dan sesuai dengan keputusan Hadhrat Sa'd (ra) mereka dieksekusi.²⁶⁴²

Berkaitan dengan peristiwa Banu Quraizhah berbagai sejarawan non Muslim menyampaikan berbagai kritikan terhadap Rasulullah (saw) dengan cara yang sangat tidak terpuji. Disebabkan eksekusi mati sekitar 400 orang yahudi mereka menampilkan wujud Rasulullah (saw) – *na'udzubillah* - sebagai seorang pemimpin yang kejam dan haus darah.”

Namun, seorang peneliti kita meneliti bahwa jumlah sebenarnya yang dieksekusi adalah sekitar 16 atau 17 orang. Tapi bagaimanapun juga, ini adalah masalah yang masih perlu dan bisa diteliti lagi. Sebagian ada yang menulis 100 orang, sebagian menulis 400 orang, sebagian menulis banyak, sebagian menulis 1000 orang dan sebagian menulis 900 orang.

“Bagaimanapun juga walaupun jumlahnya 400 orang maka tetap saja kritikan yang dilayangkan pada Islam dan Pendiri Islam ini merupakan kritikan yang berdasarkan pada ta'ashshub (sentimen) keagamaan. Banyak sekali sejarawan yang mendapatkan pendidikan barat yang tidak bisa dipisahkan dari kritikan semacam ini dan mereka pun melayangkan tuduhan ini (kepada Islam dan pendiri Islam).”

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra menulis, “Untuk menjawab kritikan ini hal pertama yang harus diingat adalah, keputusan atas Banu Quraizhah yang dianggap keputusan yang kejam adalah keputusan Hadhrat Sa'd bin Muaz (ra). Itu sama sekali bukan keputusan Rasulullah (saw). Ketika ini bukan keputusan Rasulullah (saw) maka dari itu beliau tidak dapat dikritik dalam hal ini. Kedua, berdasarkan keadaan saat itu keputusan ini sama sekali tidak salah dan zalim. Ketiga, Rasulullah (saw) sendiri terikat oleh janji yang diambil dari beliau (saw) sebelum pengumuman keputusan Sa'd sehingga bagaimanapun juga beliau mengamalkannya sesuai dengan janji itu. Keempat, para mujrim (terdakwa) itu sendiri menerima keputusan itu dan tidak berkeberatan atas keputusan itu dan mereka menganggapnya sebagai takdir Ilahi. Dengan begitu beliau (saw) tidak perlu melakukan intervensi dalam hal ini tanpa sebab.²⁶⁴³

Setelah keputusan Sa'd diumumkan, hubungan Rasulullah (saw) dengan masalah ini hanya sebatas sebagai pemangku pemerintahan yang menjalankan keputusan itu dengan cara terbaik di bawah pengawasan pemerintahannya; dan sudah disampaikan bahwa beliau (saw) melaksanakannya dengan cara yang dapat dianggap sebagai teladan terbaik pemberi kerahiman dan kasih sayang. Artinya, selama para orang-orang itu ditahan (dipenjara) sebelum dieksekusi, Rasulullah (saw) mengatur penyediaan tempat dan makanan terbaik untuk mereka. Kemudian ketika datang waktunya pelaksanaan keputusan Sa'd maka beliau (saw) melaksanakannya dengan cara sedemikian rupa supaya orang yang akan dieksekusi mengalami rasa sakit sedikit mungkin. Pertama, dengan mempertimbangkan perasaan para narapidana mati tersebut, beliau (saw) memerintahkan supaya mereka tidak melihat kawan senasib mereka yang lain dieksekusi. Bahkan, dari kitab-kitab sejarah diketahui bahwa setiap narapidana mati yang diperintahkan untuk dibawa ke tempat eksekusi, mereka sendiri tidak tahu menuju kemana sebelum mereka benar-benar sampai di tempat eksekusi.²⁶⁴⁴

Selain dari itu, Nabi Muhammad (saw) segera mengabulkan setiap permohonan ampunan dari setiap narapidana (penjahat) yang disampaikan pada beliau (saw). Bukan hanya nyawa saja yang diampuni, bahkan beliau memerintahkan untuk mengembalikan kepada orang-orang yang diampuni itu istri, anak-anak dan harta mereka. Seluruh harta benda mereka dikembalikan. Teladan apa lagi yang lebih dari itu dalam hal kerahiman dan kasih sayang terhadap seorang penjahat?

2642 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 637, Ghazwatu Banī Quraizata Fī Sanati Khamsin, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 287, Ghazwatu Rasūlillāhi sa Ilā Banī Quraizah, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 109, Thumma Kānatis-Sanatul-Khāmisatu Minal-Hijrati / Ghazwatu Banī Quraizah, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

2643 Salah satu yang mengucapkan demikian ialah Huyayy bin Akhtab, pemimpin Quraizhah.

2644 Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, pp. 108-109, Thumma Kānatis-Sanatul-Khāmisatu Minal-Hijrati / Ghazwatu Banī Quraizah, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002); As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 636-637, Ghazwatu Banī Quraizata Fī Sanati Khamsin, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

Dengan demikian, berkaitan dengan peristiwa Banu Quraizhah sama sekali tidak ada kritikan yang bisa ditujukan pada Rasulullah (saw). Bahkan, peristiwa ini adalah bukti nyata akhlak mulia, sistem pemerintahan yang baik dan kerahiman serta kasih sayang murni beliau (saw). Tidak diragukan keputusan Sa'd adalah sebuah keputusan yang keras dan karenanya fitrat manusia merasa sakit. Namun pertanyaannya adalah, apakah ada jalan lain yang bisa dipilih selain itu?

Keputusan Sa'd - berkaitan dengan Banu Quraizhah sebagaimana yang sudah disampaikan adalah keputusan yang sangat keras - namun ini adalah keterpaksaan yang dituntut oleh keadaan saat itu dan ini adalah akibat mutlak keadaan saat itu yang tidak ada cara lain selain itu. Atas alasan itulah sehingga *Margoliouth* yang sebenarnya sama sekali bukan pribadi bersahabat terhadap Islam terpaksa mengakui bahwa keputusan Sa'd adalah keterpaksaan yang dituntut oleh keadaan saat itu dan tidak ada cara lain selain itu. Dia menulis, 'Penyerangan besar-besaran terhadap umat Muslim yang dilakukan lasykar persekutuan pada perang Ahzab yang tentang itu Muhammad mengklaim bahwa penyerangan mereka digagalkan secara ajaib ini merupakan hasil dari hasutan orang-orang Yahudi Banu Nadhir, atau sekurang-kurangnya dapat diartikan ini diyakini adalah hasil dari usaha-usaha mereka. Banu Nadhir adalah (kabilah Yahudi) yang hanya diusir (dari Madinah) oleh Muhammad (saw). Sekarang pertanyaannya, apakah Muhammad (saw) harus mengusir Banu Quraizhah juga sehingga akan menambah jumlah dan kekuatan para penghasut dan orang-orang yang berusaha menentang beliau? Di sisi lain, kaum yang terang-terangan membantu orang-orang yang menyerang (Islam) juga tidak bisa dibiarkan tinggal di Madinah. Mengusir mereka juga tidak aman dan membiarkan mereka hidup di Madinah juga tidak kalah berbahayanya. Jadi, tidak ada cara lain selain mereka memang harus mati.' Inilah yang ditulis oleh *Margoliouth*.²⁶⁴⁵

Pendeknya, keputusan Sa'd adalah keputusan yang tepat dan benar-benar sesuai dengan dasar-dasar keadilan. Tambahan dari itu, Rasulullah (saw) disebabkan perjanjiannya tidak dapat menunjukkan kerahimannya dalam keputusan ini kecuali dalam kaitannya dengan perseorangan dimana beberapa orang yang memohon ampunan maka beliau berusaha semampunya (untuk mengampuninya). Beliau (saw) tidak bisa memberikan keputusan secara umum. Namun diketahui bahwa umat Yahudi merasa malu disebabkan mereka menolak untuk menjadikan Rasulullah (saw) sebagai hakim sehingga mereka tidak sanggup memohon ampunan pada Rasulullah (saw). Hanya beberapa orang dari mereka saja yang melakukannya. Tanpa adanya pengajuan banding, beliau (saw) tidak bisa memberikan pengampunan karena seorang pemberontak yang tidak mengungkapkan penyesalan atas kejahatannya, maka melepaskannya begitu saja secara politik dapat menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang berbahaya.

Satu hal lagi yang mesti diingat, perjanjian yang dilakukan di masa awal antara Hadhrat Rasulullah (saw) dan orang-orang Yahudi, salah satu persyaratannya adalah jika timbul suatu perkara yang perlu diputuskan berkenaan dengan orang-orang Yahudi maka pengambilan keputusannya akan dilakukan berdasarkan syariat agama mereka, yakni sesuai syariat Yahudi. Karena itu, diketahui dari sejarah bahwa berdasarkan perjanjian ini Hadhrat Rasulullah (saw) selalu memberikan keputusan berkenaan dengan orang-orang Yahudi berdasarkan syariat Musawi. Sekarang, jika kita meninjau Taurat, maka kita dapati di sana bahwa hukuman untuk kejahatan semacam itu yang dilakukan oleh Banu Quraizhah adalah persis seperti apa yang diputuskan oleh Sa'd bin Mu'adz terhadap Banu Quraizhah."²⁶⁴⁶

Demikianlah mengenai perkara Banu Quraizhah yang sejauh kaitannya dengan Hadhrat Sa'd bin Mu'adz cukup sampai di sini. Penyampaian riwayat Hadhrat Sa'd bin Mu'adz masih sedikit tersisa yang insya Allah akan saya sampaikan pada kesempatan yang akan datang.

2645 Mohammed and The Rise of Islām, By David Samuel Margoliouth, The Destruction of the Jews, p. 333, G. P. Putnam's Sons, New York & London, The Knickerbocker Press, Third Edition (1905): "The great invasion, which Mohammed declared to have been miraculously frustrated, was due or believed to be due, to the propaganda of members of the Banu Nadir, whom the Prophet had been satisfied with banishing. Should he banish the Kuraizah, he would thereby be setting free a fresh set of propagandists. On the other hand, those who had taken part openly with the invaders of Medinah could not very well be permitted to remain there. To banish them was unsafe; to permit them to remain was yet more dangerous. Hence they must die."

2646 Sirat Khataman Nabiyin oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, M. A. (ra), Treachery of the Banū Quraizah and the End of the Jews in Madinah, Laws of Marriage and Divorce, Ghazwah of Banū Quraizah - Dhu Qa'dah 5 A.H. (March/April 627 A.D.)
(ماخوذ از سيرت خاتم النبيين از حضرت مرزا بشير احمد صاحب صفحہ 599 تا 611)

Sekarang saya akan menyampaikan riwayat beberapa orang almarhum yang wafat beberapa hari yang lalu dan insya Allah setelah shalat Jum'at saya akan memimpin shalat jenazah gaib mereka. **Yang pertama adalah yang terhormat Ibu Hajjah Ruqayah Khalid, Sadr Lajnah Imaillah Ghana. Beliau wafat pada 30 Juni di usia 65 tahun.** *Innaa lillahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau pernah menderita kanker rahim, setelah itu beliau sembuh dan Allah Ta'ala memberikan kesehatan kepada beliau, namun pada bulan Mei tahun ini kesehatan beliau mulai menurun lagi. Secara tiba-tiba beliau terserang untuk kedua kalinya. Setelah beberapa waktu dirawat di rumah sakit beliau wafat pada tanggal 30 Juni. Ibu Hajjah Ruqayah Khalid lahir pada tahun 1955 di kota Wa, Ghana Selatan di satu keluarga Ahmadi. Ayah beliau Almarhum Bapak Al-Haj Khalid adalah seorang Imam di sebuah kampung di dekat Wa di mana sebagian besar penduduknya menyembah berhala. Beliau bertabligh kepada orang-orang penyembah berhala itu dan mendirikan Jemaat. Masa kecil Almarhumah dilalui di Wa. Beliau seorang yang santun dan berprinsip. Dari sisi profesi Almarhumah seorang guru dan beliau adalah teladan di lingkungan profesional beliau maupun di Jemaat.

Setelah pensiun dari pekerjaannya Almarhumah berkhidmat sebagai Kepala Sekolah di Bustaan-e-Ahmad International School. Beliau memiliki suatu ketertarikan yang khas terhadap ta'lim dan tarbiyat anak-anak. Beliau menanggung biaya pendidikan begitu banyak anak-anak dan menjalankan masa kepemimpinan beliau sebagai Sadr dengan sangat baik meskipun tengah sakit. Hingga kewafatannya beliau menjalankan tugas sebagai Sadr Lajnah Ghana. Beliau membuat berbagai program. Meskipun adanya pembatasan-pembatasan dikarenakan wabah Covid belakangan ini, beliau tetap menjalankan program Tarbiyat melalui internet dan sebagainya dan terus menjalankan tugas tarbiyat bagi para Lajnah. Beliau disiplin dalam shalat, melakukan kebaikan-kebaikan dengan senang hati, rajin tahajud, seorang wanita yang dawam membayar candah. Almarhum juga seorang mushiah. Beliau memiliki jalinan yang kuat dengan Khilafat. Beliau meninggalkan dua putra dan satu putri serta 4 orang cucu. Semoga Allah Ta'ala memperlakukan beliau dengan kasih sayang dan maghfiroh-Nya dan meninggikan derajat beliau, dan menganugerahkan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah kedua yang riwayatnya ingin saya sampaikan adalah yang terhormat Ibu Shafiah Begum, istri yang terhormat Almarhum Bapak Syekh Mubarak Ahmad, Saabiq (pensiunan) Mubaligh Afrika, Inggris dan Amerika. Beliau wafat pada 27 Juni di usia 93 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau lahir dari pasangan Hadhrat Qadhi Abdussalam Bhatti dan yang terhormat Ibu Mubarikah Begum pada Oktober 1926. Almarhumah adalah cucu dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Qadhi Abdurrahim dan cicit dari Hadhrat Qadhi Dhia'uddin.

Beliau memiliki banyak sifat istimewa, rajin berdoa, seorang wanita yang suci. Beliau memiliki jalinan kecintaan yang tulus dengan Khilafat yang jarang ditemui. Beliau menumbuhkan jalinan ini pada anak-anak beliau bahkan cucu-cucu beliau. Demikianlah hendaknya hal seperti itu terus dilanjutkan.

Almarhumah adalah seorang Mushiah. Pernikahan beliau dengan Bapak Syekh Mubarak Ahmad adalah yang kedua yang darinya lahir seorang putri dan dari suami yang sebelumnya pun beliau memperoleh keturunan. Suami beliau dari pernikahan sebelumnya bernama Bapak Nasir Ahmad Bhatti. Almarhumah dengan setia menyertai Bapak Syekh Mubarak berkhidmat di berbagai negara. Almarhumah meninggalkan 2 putri kandung beliau dan 3 orang putra, juga seorang putri dari istri pertama Bapak Syekh Mubarak.

Seorang putra beliau, Bapak Fahim Ahmad Bhatti berkhidmat di sini di kantor Private Secretary sebagai sukarelawan. Seorang cucu Almarhumah, Bapak Shabur Bhatti adalah seorang Mubaligh yang bertugas di Wakalat Tabshir UK. Seorang cucu lainnya, Ahmad Fawad Bhatti adalah seorang Waqaf Zindegi yang mendapatkan taufik berkhidmat sebagai guru di Ahmadiyah College, Kano. Seorang cucu lainnya, Khaliq Bhatti juga setelah menyelesaikan pendidikannya lalu mewaqaqkan diri dan tengah berkhidmat di Abdu Region. Seorang cucu Almarhum lainnya, Nabil Bhatti yang dua tahun lalu sakit keras dan hampir meninggal, Almarhum banyak berdoa untuknya dan Allah Ta'ala kemudian memberitahukan kepada beliau mengenai kesembuhan anak tersebut dan Allah Ta'ala memberikan kesembuhan padanya. Namun saat ini Tuan Nabil Bhatti masih mengalami beberapa kesulitan kecil disebabkan penyakit tersebut, semoga Allah Ta'ala memberikan kesembuhan yang sempurna kepada beliau dan doa-doa yang dipanjatkan oleh Ibu Shafiyah Begum dikabulkan Allah Ta'ala. Cucu beliau ini pun juga seorang waqaf. Semoga Allah Ta'ala juga menjadikannya sosok yang bermanfaat bagi Jemaat dan menjadikan beliau serta anak keturunan beliau pengkhidmat agama.

Putri beliau, Ibu Faridah Syekh menuturkan, "Ibu kami sangat mencintai Hadhrat Masih Mau'ud (as). Setiap saat selalu mengatakan sambil menunjuk ke foto Hadhrat Masih Mau'ud (as) bahwa dikarenakan beliau (as) kita semua mendapatkan semuanya dan semua keberkatan-keberkatan adalah milik beliau (as). Kemudian Almarhumah juga memiliki hubungan yang istimewa dengan para Lajnah Afrika dan Amerika. Almarhumah sangat

memperhatikan mereka. Hampir setiap hari selalu ada saja diantara mereka yang datang dan mereka tidak segan-segan datang ke rumah, mengobrol dengan beliau di dapur seolah mereka adalah bagian dari keluarga.”

Demikian juga putri sulung beliau, Ibu Naimah Shabir mengatakan, “Almarhumah adalah seorang yang penuh kasih sayang, seorang yang sangat sabar, beliau seorang wanita yang peduli dengan orang lain. Beliau menanamkan kecintaan terhadap khilafat dalam hati kami. Beliau selalu menasihatkan kami untuk menulis surat secara dawam. Beliau selalu mendoakan putra-putri beliau dengan doa-doa Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan sangat memperhatikan orang-orang miskin serta anak-anak yatim. Beliau secara rutin membayar candah dan bersedekah. Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) dengan kasih sayang yang istimewa menikahkan beliau dengan Bapak Syekh Mubarak Ahmad. Bapak Syekh Mubarak Ahmad adalah seorang Mubaligh dan istri pertama beliau telah wafat dan suami Almarhumah pun telah wafat. Pada saat perjodohan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) mengatakan kepada Bapak Syekh Mubarak, ‘Saya merasa senang dengan suatu tugas Jemaat yang telah anda laksanakan dan saya ingin memberikan anda sebuah hadiah.’ Bapak Syekh pun menghargai hadiah tersebut dan hadiah tersebut adalah dalam bentuk Ibu Shafiah Begum. Bapak Syekh sangat menghargai ini dan sangat menyayangi anak-anak Almarhumah dari suami yang pertama yang wafat ketika Almarhumah masih di usia muda.”

Putra beliau yang paling besar, Bapak Shamim Bhatti juga teman sekelas saya di Sekolah dan College dan saya melihat Bapak Syekh sangat menyayangi anak-anak Almarhumah tersebut dan memberikan hak mereka, namun Ibu Shafiah Begum juga menyertai Bapak Syekh di lapangan pengkhidmatan sebagaimana ini merupakan tugas istri dari seorang Waqif Zindegi. Sangat sedikit istri-istri Mubalighin yang menunaikan kewajibannya sebagaimana Almarhumah menunaikan kewajibannya. Almarhumah mengkhidmati tamu dengan tulus dan tidak pernah mengeluh dan demikian juga beliau banyak berdoa untuk para anggota Jemaat. Almarhumah bersikap sangat baik terhadap keluarga para Mubalighin yang bekerja di bawah Bapak Syekh. Setelah menjadi Khalifah, hubungan saya lebih erat lagi dengan Almarhumah dan saya pun mengenal beliau. Saya melihat Almarhumah adalah seorang yang mencintai Khilafat dan jarang ditemui orang-orang yang mencintai Khilafat sebagaimana beliau. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat Almarhumah dan senantiasa menjaga anak keturunan Almarhumah untuk tetap setia terhadap Jemaat dan Khilafat.

Jenazah selanjutnya adalah yang terhormat Bapak Ali Ahmad, seorang pensiunan Mu’allim Waqfi Jadid. Beliau wafat pada tanggal 18 Juni di usia 86 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Ayahanda Almarhum, Hadhrat Mia Allah Datah adalah seorang sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as) yang mana pada tahun 1903 ketika Hadhrat Masih Mau’ud (as) melakukan perjalanan ke Jhelum beliau berjalan kaki sejauh 10-12 Mil dari kampungnya dan mendapatkan taufik berkhidmat di tangan Hadhrat Masih Mau’ud (as).

Pada tahun 1965 Almarhum mewaqaftkan diri. Dari tahun 1967 hingga 2008 kurang lebih selama 41 tahun Almarhum melakukan pengkhidmatan di berbagai Jemaat di Sindh dan Punjab. Beliau mengajarkan Al-Qur’an kepada ribuan anak laki-laki dan perempuan, serta pria maupun wanita dewasa. Dengan perantaraan upaya pertablighan dan doa-doa beliau puluhan orang yang berfitrat baik mendapatkan karunia bergabung ke dalam Jemaat Ahmadiyah. Almarhum adalah seorang Mushi.

Di antara yang ditinggalkan selain istri beliau antara lain dua orang putri dan tiga orang putra. Salah seorang putra beliau, Bapak Abdul Hadi Tariq adalah seorang Mubaligh di Ghana dan tengah mendapatkan taufik berkhidmat sebagai dosen di Jamiah Ahmadiyah Internasional di sana selama 7 tahun. Dikarenakan kondisi sekarang ini beliau tidak bisa ikut serta dalam pengurusan dan pemakaman jenazah ayah beliau. Dua orang menantu Almarhum juga mubaligh dan tiga orang cucu Almarhum hafiz Qur’an.

Bapak Maghfur Ahmad Munib seorang waqif zindegi dan mubaligh yang saat ini ditugaskan di Markaz menuturkan, “Yang terhormat Maulwi Sahib tidak diragukan adalah teladan bagi para Murabbi dan Mu’allim. Beliau seorang yang tidak banyak bicara, selalu merundukkan pandangan, sederhana, rajin berdoa, rendah hati dan ramah kepada setiap orang. Almarhum adalah seorang tentara bagi Khilafat Ahmadiyah, ketika ada seseorang yang marah sekalipun beliau akan menasihatinya dengan sikap simpatik, sifat qana’ah beliau sangat menonjol. Hari ini, anak-anak laki-laki dan perempuan yang pernah menjadi murid Maulwi Sahib telah menjadi dewasa, namun kenangan akan keindahan akhlak dan kecintaan Almarhum tidak akan terhapus dari ingatan mereka.”

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat Almarhum dan memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhum untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Ibu Rafiqah Bibi, istri dari Bapak Bashir Ahmad Dogar dari Aidhipur, Distrik Narowal yang wafat pada 22 Mei. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga Almarhumah melalui kakek Almarhumah, Hadhrat Mulk Sardar Khan Numbardar yang merupakan seorang sahabat. Putra Almarhum, Bapak Riyadh Ahmad menuturkan, “Sejak usia saya mulai tumbuh kesadaran, saya melihat beliau adalah seorang yang rajin shalat dan suci. Almarhum disiplin dalam shalat dan puasa. Beliau hafal banyak surat-surat. Pagi hari sambil memerah susu beliau biasa menilawatkan surah Taghabun.

Beliau melaksanakan shalat lima waktu dengan penuh perhatian. Setiap waktu shalat beliau selalu mengajak satu atau dua orang cucunya untuk ikut shalat sehingga timbul kesenangan akan shalat pada diri anak-anak. Setelah shalat cukup lama beliau duduk bertasbih. Demikian juga beliau biasa meninggikan suara ketika tiawat dan di seluruh rumah terdengar suara tilawat beliau. Beliau hapal begitu banyak surah dalam Al-Qur'an. Beliau sangat mencintai Khilafat dan sangat yakin dengan doa-doa Khalifah-e-Waqt. Dengan bangga beliau selalu memberitahukan kepada orang-orang bahwa putra saya juga adalah seorang Mubaligh, cucu saya juga mubaligh. Dan meskipun beliau sangat merindukan putra-putranya namun beliau selalu mengatakan bahwa merupakan karunia Allah yang sangat besar atas diri saya bahwa Dia telah menyebarkan anak cucu saya ke pelosok-pelosok dunia.”

Di antara yang ditinggalkan antara lain empat orang putra dan satu orang putri serta cucu-cucu. Seorang putra beliau, Bapak Riyadh Ahmad Dogar mendapatkan taufik untuk mengkhidmati Jemaat di Tanzania dan beliau pun dikarenakan kondisi yang terjadi akhir-akhir ini serta dikarenakan kesibukan di medan tugas tidak bisa ikut serta dalam pengurusan dan pemakaman jenazah Almarhumah. Semoga Allah Ta'ala memberikan kepada beliau kesabaran dan ketabahan. Seorang cucu beliau Adil Ahmad Dogar mendapatkan taufik berkhidmat di Pakistan sebagai Mubaligh. Seorang cucu lainnya, Ayyaz Ahmad Dogar adalah mahasiswa Darjah Khamisah di Jamiah Ahmadiyah Internasional, Ghana.

Demikian juga pada hari ini saya akan menyertakan di shalat jenazah para Almarhum yang saya sebutkan pada khotbah-khotbah yang lalu namun belum dilaksanakan shalat jenazahnya dikarenakan kondisi yang terjadi. Di antara mereka adalah Bapak Nasir Sa'id, Bapak Ghulam Mushtofa, Bapak Dokter Naqiyuddin dari Islamabad, Bapak Zulfikar, Mubaligh Indonesia. Semoga Allah Ta'ala memperlakukan mereka semua dengan kasih sayang dan maghfiroh-Nya.²⁶⁴⁷

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad Syahid. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: Website www.islamahmadiyya.net

2647 Original Urdu transcript published in Al Fazl International; 31 July 2020, pp. 5-9 (الفضل انٹرنیشنل 31 جولائی 2020ء صفحہ 5 تا 9).
<https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-07-10/>; Translated by The Review of Religions. <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-07-10.html>

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 80)

Pembahasan dua orang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr). Bahasan lanjutan mengenai Hadhrat Sa'd bin Mu'adz *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan bahasan baru mengenai Hadhrat Sa'd bin Malik (Abu Waqqash) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Hadhrt Sa'd bin Mu'adz (ra) bertubuh tinggi dan besar. Baju zirah yang dipakai tidak berhasil menutupi seluruh tubuhnya. Syahid setelah terkena anak panah tepat di jalur urat nadi di tangannya.

Hadhrt Sa'd bin Mu'adz (ra), wafat dalam dekapan dan pangkuan Hadhrt Rasulullah (saw).

Narasi Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra) di dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin mengenai kewafatan Hadhrt Sa'd bin Mu'adz (ra).

Narasi Hadhrt Khalifatul Masih II (ra) mengenai sifat Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash (ra) yang berinisiatif menjaga Nabi (saw) di saat malam hari dan mendapat tugas penjagaan parit-parit agar tidak dilalui musuh saat pengepungan Madinah oleh pasukan musuh.

Pembahasan mengenai Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash (ra) insya Allah dilanjutkan Jumat mendatang. Dzikir khair atas tiga Almarhum dan pengumuman shalat jenazah gaib.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrt Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 17 Juli 2020 (Wafa 1399 Hijriyah
Syamsiyah/Dzulqa'idah 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of
Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu telah disampaikan berkenaan dengan Hadhrt Sa'd Bin Muadz ra. Dalam menjelaskan tentang Hadhrt Sa'd Bin Muadz dan perang Ahzab, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin, "Dalam pertempuran tersebut umat Muslim tidak banyak mengalami kerugian besar; yang syahid hanya 5 atau 6 orang. Sa'd bin Mu'adz (ra) Pemimpin tertinggi Kabilah Aus mendapatkan luka yang sedemikian parah sehingga akhirnya tidak dapat terselamatkan lagi. Kerugian tersebut merupakan pil pahit yang tidak dapat tergantikan bagi umat Islam. Dari pihak kuffar hanya tiga korban jiwa, namun disebabkan peperangan tersebut, kaum Quraisy mendapatkan pukulan luar biasa sehingga setelah itu mereka tidak pernah berani lagi menyerang umat Islam atau Madinah. Nubuatan Rasulullah (saw) tergenapi kata demi kata."²⁶⁴⁸

Sebagaimana telah saya sampaikan pada khotbah yang lalu. Beliau (saw) bersabda, "Di masa yang akan datang kaum Kuffar tidak akan berani lagi untuk menyerang umat Muslim."

Pada perang Khandaq Hadhrt Sa'd Bin Muadz mendapatkan luka pada pergelangan tangan dan itu telah menyebabkan syahidnya beliau. Hadhrt Aisyah meriwayatkan, *خَرَجْتُ يَوْمَ الْخَنْدَقِ أَفْقُو، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَنَا بَسْعِدُ بْنُ مَعَادٍ وَمَعَهُ ابْنُ أَخِيهِ الْحَارِثُ بْنُ أَوْسٍ يَحْمِلُ مَجْنَهُ. أَتَارَ النَّاسِ فَسَمِعْتُ وَبَيْدَ الْأَرْضِ وَرَائِي. تَعْنِي جِسَّ الْأَرْضِ. فَالْتَفَتُ فَإِذَا أَنَا بِسَعْدِ بْنِ مَعَادٍ وَمَعَهُ ابْنُ أَخِيهِ الْحَارِثُ بْنُ أَوْسٍ يَحْمِلُ مَجْنَهُ. فَأَجَلَسْتُ إِلَى الْأَرْضِ. قَالَتْ فَمَرَّ سَعْدٌ وَهُوَ يَرْتَجِرُ وَيَقُولُ: لَيْتَ قَلِيلًا يُدْرِكُ الْهَيْجَا حَمَلُ*

لَيْتَ قَلِيلًا يُدْرِكُ الْهَيْجَا حَمَلُ

2648 Sirat Khataman Nabiyyin by Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra). Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 595 (سيرت خاتم النبيين از)
(حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم اے صفحہ: 595)

Berhentilah sejenak ‘tuk menyusul Hamal di medan pertempuran.

مَا أَحْسَنَ الْمَوْتِ إِذَا حَانَ الْأَجَلُ!

Betapa indahnyanya maut, ketika tiba waktu yang ditetapkan.²⁶⁴⁹

Hadhrat Aisyah bersabda: وَعَلَيْهِ دَرَعٌ قَدْ حَرَجَتْ مِنْهُ أَطْرَافُهُ فَأَنَا أَتَخَوَّفُ عَلَى أَطْرَافِ سَعْدٍ. وَكَانَ سَعْدٌ مِنْ أَطْوَلِ النَّاسِ وَأَعْظَمِهِمْ. “Di badan Hadhrat Sa’d Bin Muadz terdapat baju besi yang karenanya sisi-sisi tubuh beliau tampak keluar yakni disebabkan oleh tubuh yang besar dan lebar, badan pun tampak menonjol keluar. Saya mengkhawatirkan karena hal itu bisa saja kedua sisi tubuh Hadhrat Sa’d mengalami luka.”

Hadhrat Sa’d Bin Muadz termasuk salah satu orang yang berperawakan tinggi besar.²⁶⁵⁰

Orang yang telah melukai beliau ialah Ibnu Ariqah. Nama asal Ibnu Ariqah adalah Hibban Bin Manaf berasal dari Kabilah Banu Amir Bin Lu-ayy (بَنِي مَعِيصِ بْنِ عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ) dan Ariqah adalah nama julukan ayahnya.²⁶⁵¹

رُمِيَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ، فَقَطَعُوا أَكْحَلَهُ، فَحَسَمَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَانْتَفَخَتْ يَدُهُ وَتَرَفَهُ الدَّمُ. (عن جابر) Hadhrat Jabir meriwayatkan, “Pergelangan tangan Hadhrat Sa’d Bin Muadz terkena anak panah. Rasulullah (saw) mengeluarkan anak panah itu dengan tangan beliau sendiri setelah itu membedah luka itu dengan ujung tombak besi yang dipanaskan lalu melumuri dengan obat, kemudian bekas luka itu membengkak. Rasulullah (saw) membedahnya lagi dan memberikan obat lagi.”²⁶⁵²

وَيَرْمِي سَعْدًا رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنْ قُرَيْشٍ يُقَالُ لَهُ ابْنُ الْعَرَقَةِ بِسَهْمٍ فَقَالَ: خُذْهَا وَأَنَا ابْنُ الْعَرَقَةِ! Hadhrat Aisyah bersabda, “Orang yang memanah Hadhrat Sa’d adalah Ibnu Ariqah dari kalangan Musyrik Quraisy. Ketika melontarkan panah ia berkata, ‘Rasakanlah ini! Aku Ibnu Ariqah. Anak panah tersebut mengenai pergelangan tangan Hadhrat Sa’d. Ketika terluka, beliau berdoa kepada Allah, ‘Ya Allah, janganlah Engkau cabut nyawaku sampai Engkau menyelesaikan urusanku dengan Bani Quraizhah.’”²⁶⁵³

أَصِيبَ سَعْدًا يَوْمَ الْخَنْدَقِ رَمَاهُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُقَالُ لَهُ حِبَّانُ بْنُ الْعَرَقَةِ وَهُوَ حِبَّانُ بْنُ قَيْسٍ مِنْ بَنِي مَعِيصِ بْنِ عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ رَمَاهُ فِي الْأَكْحَلِ فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْمَةَ فِي الْمَسْجِدِ لِيَعُوذَهُ مِنْ قَرِيبٍ. (عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ) Hadhrat Aisyah meriwayatkan, “Pada perang Khandaq Hadhrat Sa’d mengalami luka, seorang penduduk Quraisy bernama Hibban Bin Ariqah telah memanah urat nadi di pergelangan tangan beliau. Rasulullah (saw) telah memerintahkan untuk membuat kemah untuk beliau di dekat Masjid supaya dekat dan dapat menjenguk beliau.”²⁶⁵⁴

اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَجَاهِدَهُمْ فِيكَ مِنْ قَوْمٍ كَذَبُوا رَسُولَكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَحْرَجُوهُ فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّكَ قَدْ وَضَعْتَ الْحَرْبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ فَإِن كَانَ بَقِيَ مِنْ حَرْبِ قُرَيْشٍ شَيْءٌ فَأَبْقِنِي لَهُ حَتَّى أَجَاهِدَهُمْ فِيكَ وَإِن كُنْتُ يَا اللَّهُ لَأُظُنُّ أَنَّكَ قَدْ وَضَعْتَ الْحَرْبَ فَأَجْرُهَا وَأَجْعَلَ مَوْتِي فِيهَا. Hadhrat Aisyah meriwayatkan, “Luka Hadhrat Sa’d sudah mulai mengering dan hampir membaik dan Hadhrat Sa’d ra berdoa, اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَجَاهِدَهُمْ فِيكَ مِنْ قَوْمٍ كَذَبُوا رَسُولَكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَحْرَجُوهُ فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّكَ قَدْ وَضَعْتَ الْحَرْبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ فَإِن كَانَ بَقِيَ مِنْ حَرْبِ قُرَيْشٍ شَيْءٌ فَأَبْقِنِي لَهُ حَتَّى أَجَاهِدَهُمْ فِيكَ وَإِن كُنْتُ يَا اللَّهُ لَأُظُنُّ أَنَّكَ قَدْ وَضَعْتَ الْحَرْبَ فَأَجْرُهَا وَأَجْعَلَ مَوْتِي فِيهَا. ‘Ya Allah Sesungguhnya engkau tahu bahwa aku amat mencintai Jihad

2649 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah. Kaum wanita dan anak-anak disatukan tinggal di benteng-benteng Muslim , maksudnya di rumah besar dengan pemagaran dinding di sekelilingnya yang kuat dan tinggi. Hadhrat Aisyah dan ibu Hadhrat Sa’d bin Mu’adz saat itu tengah di benteng terkuat Madinah yaitu benteng Banu Haritsah. Hadhrat Sa’d lewat di depan mereka. Makna sajak ‘menyusul Hamal’ maksudnya menyusul salah satu personil Muslim yang sudah berangkat, yaitu Hamal bin Sa’danah bin Haritsah al-Kalbi. Hadhrat Sa’d bin Mu’adz termasuk berbadan kekar dan besar. Beliau mempersiapkan dan mencari-cari agar bisa memakai baju zirah yang cocok dengan badannya, namun tidak mendapatkannya sehingga baju zirah yang dipakai tidak menutupi semua tubuhnya. Kesibukan ini membuatnya menjadi tertinggal di barisan belakang prajurit.

2650 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 322, Saad (ra) bin Muaz , Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث) (صفحة: 322 ”سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ“، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

2651 Al-Isabah fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 3, p. 71, Zeer Lafz ‘Saad (ra) bin Muaz’, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الأصابع في تمييز الصحابة لابن حجر) وقال الذي رماه خذها وأنا بن العرقعة فقال عرق الله وجهك في النار وابن العرقعة اسمه حبان بن عبد مناف من بني: (عسقلاني جلد3صفحة71زيرلفظ ”سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ“، دارالكتب العلمية بيروت 2005ء . عامر بن لؤي والعرقعة أمه .

2652 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitabus Salam - The Book of Greetings (كتاب السَّلَام) Bab li Kulli Da’in Dawaa - Chapter: For Every Disease There Is A Remedy, And It Is Recommended To Treat Disease (باب لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ وَاسْتِخْبَابِ النَّدَاوِي) Hadith 2208.

2653 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d. Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 322, Saad (ra) bin Muaz, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحه322زير لفظ ”سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ“، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

2654 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 325, Saad bin Muaz, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحه325 ”سَعْدُ) (بِنُ مُعَاذٍ“، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

melawan orang-orang yang mendustakan Rasulullah (saw) dan mengusirnya. Ya Allah, aku beranggapan bahwa Engkau telah mengakhiri peperangan diantara kami dan mereka jika engkau masih menyisakan sedikit peperangan melawan orang-orang Quraisy, berikanlah sisa kehidupan kepadaku agar aku bisa memerangi mereka karena engkau semata. Namun jika Engkau telah mengakhiri peperangan ini seperti anggapanku, maka bukalah urat nadiku dan jadikanlah luka ini sebagai sarana bagiku untuk mati syahid.”²⁶⁵⁵

Hadhrat Aisyah bersabda, *فَانْفَجَرَتْ مِنْ لَبَّتِهِ فَلَمْ يَرَعْهُمْ وَفِي الْمَسْجِدِ خَيْمَةٌ مِنْ بَنِي غِفَارٍ إِلَّا الدَّمُ يَسِيلُ إِلَيْهِمْ فَقَالُوا يَا أَهْلَ لُكَا لُكَا تَرْتَبِعُونَ دَمَ مَنْ مَاتَ مِنْهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ* “Luka tersebut pada malam itu juga pecah lalu mengalirkan darah. Yang menghuni masjid Nabawi saat itu adalah Bani Ghifar. Ketika aliran darah Hadhrat Sa’d sampai di kemah mereka, mereka sangat khawatir. Orang-orang berkata, ‘Wahai penghuni kemah, bagaimana darah ini bisa mengalir ke tempat kita?’ Ternyata darah itu mengalir dari luka Hadhrat Sa’d dan karena itulah beliau wafat.”²⁶⁵⁶

لَمَّا انْفَجَرَتْ يَدُ سَعْدٍ بِالدَّمِ قَامَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ - (عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ): وَاسْلَمَ - فَأَعْتَقَهُ وَالدَّمُ يَنْفُخُ فِي وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلِخِيَّتِهِ لَا يُرِيدُ أَحَدٌ أَنْ يَقِيَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - . “Ketika darah mulai mengalir dari luka Hadhrat Sa’d, Hadhrat Rasulullah (saw) datang menghampiri lalu mendekapnya. Darah Hadhrat Sa’d memercik sampai-sampai mengenai wajah Rasulullah (saw) dan jenggot beliau (saw). Semakin orang-orang ingin menjauhkan Rasulullah (saw) dari darah itu, justru Rasulullah (saw) malah semakin mendekat, sampai akhirnya Hadhrat Sa’d wafat.”²⁶⁵⁷

Di dalam riwayat lain dikatakan, *لَمَّا قَضَى سَعْدٌ فِي بَنِي فُرَيْظَةَ، ثُمَّ رَجَعَ، انْفَجَرَ جُرْحُهُ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَوَضَعَ رَأْسَهُ فِي حَجْرِهِ، وَسَجَّى بِثَوْبٍ أبيض، وَكَانَ رَجُلًا أبيضَ جَسِيمًا. فَتَقَبَّلَ رُوحَهُ بِخَيْرٍ مَا تَقَبَّلَتْ بِهِ رُوحًا* “Ketika luka Hadhrat Sa’d pecah dan diketahui oleh Rasulullah (saw), beliau (saw) lalu pergi menghampiri Hadhrat Sa’d dan meletakkan kepala Hadhrat Sa’d di pangkuan beliau (saw) lalu menutupinya dengan kain putih. Rasulullah (saw) pun berdoa, ‘Ya Allah, Sa’d telah berjihad di jalan-Mu, membenarkan Rasul-Mu dan telah memenuhi kewajibannya. Maka terimalah ruhnya dengan sebaik-baiknya cara Engkau menerima ruh.’

Ketika Hadhrat Sa’d mulai sadarkan diri, *فَلَمَّا سَمِعَ سَعْدٌ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَتَحَّ عَيْنَيْهِ، ثُمَّ قَالَ:* Hadhrat Sa’d mendengarkan ucapan Hadhrat Rasulullah (saw), lalu beliau membuka mata dan berkata: *وَأَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ.* “Wahai Rasulullah (saw)! Semoga kedamaian tercurah kepada tuan. Saya menyaksikan bahwa tuan adalah Rasul Allah.”

Ketika *وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِأَهْلِ الْبَيْتِ: (اسْتَأْذِنِ اللَّهُ مِنْ مَلَائِكَتِهِ عَدَدُكُمْ فِي الْبَيْتِ لِيَشْهَدُوا وَفَاةَ سَعْدٍ).* keluarga Sa’d melihat Rasulullah (saw) meletakkan kepala Hadhrat Sa’d di pangkuan beliau (saw), mereka khawatir. Ketika disampaikan kepada Rasulullah (saw) bahwa anggota keluarga Sa’d merasa khawatir, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Saya memohon kepada Allah, seperti halnya kalian saat ini berada di rumah, semoga sebanyak itu pulalah para malaikat hadir pada saat kewafatan Hadhrat Sa’d. Beliau berdoa demikian.”²⁶⁵⁸

Hadhrat Anas ra meriwayatkan, *أُهِدِيَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُبَّةٌ سُنْدُسٍ وَكَانَ يَنْهَى عَنِ الْحَرِيرِ فَعَجِبَ النَّاسُ مِنْهَا فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَمَنَادِيلٌ سَعْدٍ بِنِ مَعَادٍ فِي الْجَنَّةِ أَحْسَنُ مِنْ هَذَا* “Rasulullah (saw) mendapatkan hadiah sepotong kain sutera yang sangat halus padahal Rasulullah (saw) telah melarang untuk mengenakan kain sutera. Setelah melihat kain tersebut, para sahabat terkejut. Rasulullah (saw) bersabda, ‘Demi Dzat yang

(باب مَرْجِعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَخْزَابِ وَمَخْرَجِهِ إِلَى بَنِي فُرَيْظَةَ وَمَخَاصِرَتِهِ إِيَّاهُمْ) 2655 Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Marja’in-Nabiyyisa Minal-Aḥzābi, Ḥadīth No. 4122.

(باب مَرْجِعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَخْزَابِ وَمَخْرَجِهِ إِلَى بَنِي فُرَيْظَةَ وَمَخَاصِرَتِهِ إِيَّاهُمْ) 2656 Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Marja’in-Nabiyyisa Minal-Aḥzābi, Ḥadīth No. 4122.

2657 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, nomor 4381.

2658 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 325-326, Saad (ra) bin Muaz, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث) (الذهبي - سير أعلام النبلاء) (Al-Dhahabī (d. 1348 CE) - Siyar a’lām al-nubalā’ (صفحة:325-326) “سعد بن معاذ”، دار الكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sapu tangan Sa'd Bin Muadz di surga lebih indah lagi dari ini.” (Hadits Bukhari)²⁶⁵⁹

Ketika para sahabat melihat sehelai kain sutera di tangan Rasulullah (saw), mereka berfikir mungkin kain tersebut akan dikenakan oleh Rasulullah (saw) padahal Rasulullah (saw) telah melarangnya. Melihat hal itu Rasulullah (saw) memberikan permissal bahwa kalian merasa heran melihat hal ini bahkan menahirkan rasa aneh. Pada hakikatnya jelas dari hadits lain seperti riwayat Muslim . Riwayatnya sebagai berikut, (عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ، يَقُولُ) Hadhrat Bara meriwayatkan, **أُهِدِيَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُلَّةٌ حَرِيرٍ فَجَعَلَ أَصْحَابُهُ يَلْمُسُونَهَا وَيَعْجَبُونَ مِنْ لِينِهَا فَقَالَ " أَتَعْجَبُونَ مِنْ لِينِ هَذِهِ لَمَنَادِيلِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنْهَا . " وَأَلَيْنُ " .** Rasulullah (saw) menerima hadiah sehelai kain sutera lalu sahabat menyentuhnya dan mengungkapkan ketakjuban atas kelembutannya. Rasulullah (saw) bersabda, ‘Apakah kalian merasa takjub dengan kelembutannya? Sesungguhnya sapu tangan Sa'd di surga lebih baik dan lebih lembut lagi dari ini.’²⁶⁶⁰

Hadhrat Jabir ra meriwayatkan, saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, **اهْتَرَّ الْعَرْشُ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ** “Arsy bergetar atas kewafatan Sa'd Bin Mu'adz.” (Bukhari).²⁶⁶¹ Sementara itu, di dalam riwayat Kitab Hadits Shahih Muslim , (عن سعيد عن قتادة حدثنا أنس بن مالك) Hadhrat Anas Bin Malik meriwayatkan, **أن نبي الله صلى الله عليه وسلم قال وجنازته موضوعة - يعني سعدا - اهتر لها عرش الرحمن** “Nabi (saw) bersabda ketika jenazah Hadhrat Sa'd ra diletakkan, ‘Disebabkan karenanya Arsy Sang Maha Rahman bergetar.’²⁶⁶²

Dalam menjelaskan lebih lanjut, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis: “Pemimpin Kabilah Aus, Hadhrat Sa'd Bin Muadz mengalami luka pada bagian pergelangan tangan ketika perang Khandaq. Meskipun diobati namun keadaannya tidak membaik. Luka tersebut terbuka. Karena beliau merupakan sahabat yang tulus dan Rasulullah (saw) pun memberikan perhatian khusus untuk merawatnya, sepulang dari perang Khandaq, Rasulullah (saw) memerintahkan agar membuatkan kemah untuk Hadhrat Sa'd di halaman masjid supaya Rasulullah (saw) dapat dengan mudah menjenguk Hadhrat Sa'd. Hadhrat Sa'd ditempatkan di kemah seorang wanita Muslim bernama Rufaidah yang memiliki kemahiran dalam merawat pasien.”²⁶⁶³ Artinya, ditempatkan di kemah tempat pasien dirawat di dalamnya dan pada umumnya umat Muslim memasang kemah-kemah di halaman masjid untuk mengobati umat Muslim yang terluka.

Namun meskipun mendapatkan perhatian khusus, keadaan Hadhrat Sa'd tidak kunjung baik. Dalam keadaan demikian juga terjadi peristiwa pengkhianatan Banu Quraizah yang karena itu Hadhrat Sa'd terpaksa harus bertahan dengan upaya gigih yang luar biasa sehingga keadaan beliau semakin lemah. Pada masa itu, Hadhrat Sa'd memanjatkan doa dengan penuh rintihan, **اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أُجَاهِدَهُمْ ، فِيكَ مِنْ قَوْمٍ كَذَبُوا رَسُولَكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخْرَجُوهُ اللَّهُمَّ فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّكَ قَدْ وَضَعْتَ الْحَرْبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ فَإِن كَانَ بَقِيَ مِنْ حَرْبٍ فَرِيضِ شَيْءٍ فَأَبْقِي لِي حَتَّى أُجَاهِدَهُمْ فِيكَ وَإِن كُنْتُ وَضَعْتَ الْحَرْبَ فَأَجْزِهَا وَاجْعَلْ مَوْتِي** ‘Ya Allah Sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku amat mencintai jihad melawan orang-orang yang mendustakan Rasulullah (saw) dan mengusirnya dari kampung halamannya sendiri. Ya Allah, aku beranggapan bahwa Engkau telah mengakhiri peperangan diantara kami dan mereka. Namun, jika engkau masih menyisakan sedikit peperangan melawan orang-orang Quraisy, berikanlah sisa kehidupan kepadaku agar aku bisa memerangi

2659 Hadits tercantum dalam Sahih Bukhari, Kitabu al-Hadiyyah, Bab Qabul al-Hadiyyah mi al-Mushrikeen, Hadith 2615 (صحيح بخارى كتاب الهدية باب قبول الهدية من) (المشركين بحدِيث: 2615); Şaḥīḥul-Bukhārī, Kitābu Bad' il-Khalq, Bābu Mā Jā'a Fi Şifatil-Jannati Wa Annahā Makhluqatun (باب ما جاء في صفة الجنة وأنها مخلوقة) Hadith No. 3248.

2660 Şaḥīḥ Muslim , Kitābu Fadhailush Shahaabah (كتاب فضائل الصحابة رضى الله تعالى عنهم), bab keutamaan Sa'd bin Mu'adz (باب من فضائل سعد بن معاذ رضى الله عنه) Hadith No. 2468.

2661 Şaḥīḥul-Bukhārī, Kitābu Manāqibil-Anşār (كتاب مناقب الأنصار), Bābu Manāqibi Sa'd ibni Mu'ādhin Raḍiyallāhu 'Anhu (باب مناقب سعد بن معاذ رضى الله عنه) Hadith No. 3803.

2662 Muslim bin al-Hajjaj Abul Husain al-Qusyairi an-Naisaburi (مسلم بن الحجاج أبو الحسين القشيري النيسابوري) dalam Shahih Muslim, Kitab keutamaan (كتاب فضائل) (باب من فضائل سعد بن معاذ رضى الله عنه) 2467.

2663 Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 108, Thumma Kānatis-Sanatul-Khāmisatu Minal-Hijrati / Ghazwatu Banī Quraizah, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002); Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 3, p. 227, Aṭ-Ṭabaqātul-Ūlā Minal-Badriyyīna Minal-Anşār / Sa'd ubnu Mu'ādhin, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

mereka karena Engkau semata. Namun jika Engkau telah mengakhiri peperangan ini seperti anggapanku, maka sekarang aku tidak berkeinginan untuk hidup lebih lama lagi, biarkanlah aku mati syahid karena ini.’

Diriwayatkan bahwa Pada malam itu juga luka Hadhrat Sa’d semakin membuka dan begitu rupa mengalir darah sehingga mengalir keluar kemah, dan membuat orang khawatir lalu memasuki kemah beliau. Keadaan Hadhrat Sa’d sangat menghawatirkan dan saat itu jugalah Hadhrat Sa’d menghembuskan nafas terakhir.²⁶⁶⁴

Kewafatan Sa’d telah membuat Hadhrat Rasulullah (saw) diliputi kesedihan mendalam dan memang benar kewafatan beliau merupakan kerugian yang sangat besar bagi umat Muslim. Di kalangan anshar Sa’d memiliki kedudukan yang tinggi, mendekati kedudukan Hadhrat Abu Bakr di kalangan Muhajirin. Beliau memiliki martabat yang tinggi dalam keikhlasan, pengorbanan, pengkhidmatan terhadap Islam dan juga dalam kecintaan terhadap Rasul yang mana martabat seperti itu sangat jarang orang yang meraihnya. Dari sikap dan perbuatan beliau tampak rasa cinta terhadap Islam dan pendiri Islam sudah menjadi asupan makanan bagi ruhanya. Disebabkan beliau merupakan pemimpin dalam kabilahnya sehingga teladannya memiliki pengaruh praktis dan mendalam di kalangan Anshar. Kesedihan Rasulullah (saw) atas putra ruhani yang luar biasa seperti ini merupakan perkara yang wajar. Namun beliau (saw) tetap bersabar dan ridha sepenuhnya atas kehendak Tuhan.

Ketika jenazah Sa’d diangkat hendak dibawa ke liang lahat, didasari rasa cinta, ibunda Hadhrat Sa’d yang sudah tua meratap dengan suara tinggi dan sesuai dengan tradisi pada masa itu dia sampaikan beberapa keistimewaan Sa’d. Rasulullah (saw) mendengar suara teriakan itu, dan meskipun Rasulullah (saw) pada prinsipnya tidak menyukai tradisi nauhah yang dilakukan oleh ibunda Hadhrat Sa’d itu dan bersabda, ‘Para wanita yang melakukan nauhah biasanya banyak berdusta, namun apa yang dikatakan oleh ibunda Sa’d adalah benar.’²⁶⁶⁵ Yakni keistimewaan yang disebutkan oleh ibunda Sa’d semuanya adalah benar.

Setelah itu, Rasulullah (saw) mengimami shalat jenazah dan ikut serta menyaksikan pemakaman dan menunggu di sana sampai penguburan selesai. Akhirnya, setelah berdoa, beliau pulang.²⁶⁶⁶

Mungkin pada kesempatan itu Nabi (saw) mengatakan, *اهْتَرَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ* Itu artinya, di alam akhirat Rahmat Ilahi menyambut ruh Sa’d dengan penuh bahagia.”²⁶⁶⁷

Sebagian kalangan menerjemahkan, “Disebabkan oleh kewafatan Sa’d Arasy Tuhan Yang Maha Rahman bergetar.” *Ihtazaa* di kalimat ini diterjemahkan ‘bergerak-gerak’ (bergetar). Namun, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) menerjemahkannya sebagai menyambut gembira. Itu maknanya, “Rahmat Allah menyambut ruh Sa’d bin Mu’adz di alam akhirat dengan gembira.”

Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra) menulis, “Setelah berlalu beberapa waktu, ketika Rasulullah (saw) mendapatkan hadiah sehelai kain sutera dari seseorang, setelah melihatnya, beberapa sahabat menyatakan keheranannya akan kelembutan kain tersebut dan menganggapnya sebagai sesuatu yang luar biasa. Rasulullah (saw) bersabda, ‘Apakah kalian merasa takjub dengan kelembutan kain ini? Demi Tuhan, di surga kain Sa’d jauh lebih lembut dan indah dari pada kain ini.’”²⁶⁶⁸

2664 *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, Kitābul-Maghāzī, Bābu Marja’in-Nabiyyisa Minal-Aḥzābi (باب مَرْجِعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَخْزَابِ وَمَخْرَجِهِ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ وَمَخَاصِرَتِهِ إِيَّاهُمْ), Ḥadīth No. 4122.

2665 *Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah*, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 96, Ghazwatu Banī Quraizah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

2666 *Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah*, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 96, Ghazwatu Banī Quraizah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

2667 *Sirat Khataman Nabiyyin, Demise of the Head Chieftain of the Ansār and Reality of the Bounties of Paradise*. Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābu Manāqibil-Anṣār, Bābu Manāqibi Sa’d ibni Mu’ādhin Raḍiyallāhu ‘Anhu (باب مناقب سعد بن معاذ رضي الله عنه), Ḥadīth No. 3803.

2668 *Sirat Khatamun-Nabiyyin*, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 613-614 (صفحة 613-614) (سيرت خاتم النبيين از حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم اے صفحہ 613-614). Hadits tercantum dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, Kitābu Bad’il-Khalq, Bābu Mā Jā’a Fī Ṣifatil-Jannati Wa Annahā Makhluqatun (باب ما جاء في صفة الجنة وأنها مخلوقة) (عن قتادة حدثنا أنس رضي الله عنه قال أهدى للنبي صلى الله عليه وسلم جبة سندس وكان ينهى عن الخريز فعجب الناس منها فقال والذي نفس محمد بيده لمناذيل سعد بن معاذ في الجنة: أحسن من هذا).

Pada Hadits-Hadits yang saya sebut sebelumnya dari Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim hadiah yang disebutkan ialah (*mandil* atau *manaadil*) yang diterjemahkan sapu tangan. Sementara itu, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menerjemahkan kata tersebut dalam bahasa Urdu ‘cadar’ (kain). Cadar di sini, dari sisi Bahasa Arab, kata tersebut berarti juga kain. Jadi, kalimat kain mencakup kedua makna terjemahan tersebut.

Ibunda Hadhrat Sa’d sambil bersedih membacakan sajak sebagai berikut:

وَيْلٌ أُمَّ سَعْدٍ سَعْدًا ... بَرَاةً وَنَجْدًا
بَعْدَ أَيَادِي يَأْتِيهِ وَمَجْدًا ... مُقَدَّمًا سَدًّا بِهِ مَسَدًا

‘wailu ummi Sa’din Sa’dan...baraa’atan wa najdan

ba’da ayaadin yaa lahu wa majdan...muqaddiman sadda bihi masadan.’

Terpukulnya hati Ibu Sa’d atas kehilangan Sa’d; sang figur pemberani, cerdas dan perwujudan kemuliaan.

Betapa mulianya ia! Sang pemimpin yang telah mengatasi berbagai persoalan.

Rasulullah (saw) bersabda, **كُلُّ نَائِحَةٍ تَذِيبُ إِلَّا أُمَّ سَعْدٍ**, “Setiap orang yang menangisi orang yang wafat (nauha), berkata dusta dan melebih-lebihkan, kecuali ibunda Sa’d.” (Tabaqatul Kubra)²⁶⁶⁹

لَمَّا مَاتَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ وَكَانَ رَجُلًا جَسِيمًا جَزَلًا. جَعَلَ الْمُتَأَفِّفُونَ وَهُمْ يَمَشُونَ خَلْفَ سَرِيرِهِ يَقُولُونَ: لَمْ نَرَ كَالْيَوْمِ رَجُلًا أَخْفَى. وَقَالُوا:

لَمَّا مَاتَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ وَكَانَ رَجُلًا جَسِيمًا جَزَلًا. جَعَلَ الْمُتَأَفِّفُونَ وَهُمْ يَمَشُونَ خَلْفَ سَرِيرِهِ يَقُولُونَ: لَمْ نَرَ كَالْيَوْمِ رَجُلًا أَخْفَى. وَقَالُوا: Hadhrat Sa’d berperawakan besar, ketika jenazah beliau diangkat, orang-orang munafik berkata, ‘Kami tidak merasakan begitu ringannya seorang jenazah seperti halnya jenazah Sa’d.’ Itu diucapkan terus bahwa disebabkan oleh keputusan yang Hadhrat Sa’d berikan berkenaan dengan Banu Quraizah namun mereka (kaum Munafik) ucapkan itu dalam corak negatif.

Setelah dikabarkan hal itu kepada Rasulullah (saw), beliau bersabda, **وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَقَدْ كَانَتِ الْمَلَائِكَةُ تَحْمِلُ**

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَقَدْ كَانَتِ الْمَلَائِكَةُ تَحْمِلُ “Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, jenazah Sa’d yang terasa ringan bagi kalian disebabkan jenazahnya tengah diangkat oleh para Malaikat.” Berdasarkan riwayat lain, Rasulullah (saw)

bersabda, **“Tujuh puluh (70) ribu Malaikat hadir pada saat pemakaman Hadhrat Sa’d, yang mana belum pernah turun ke dunia ini sebelumnya.”**²⁶⁷⁰

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَمْشِي أَمَامَ جَنَازَةِ سَعْدِ بْنِ Hadhrat Aisyah meriwayatkan, **(عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ:)**

“Saya melihat Rasulullah (saw) berjalan di depan jenazah Hadhrat Sa’d.”²⁶⁷¹

كُنْتُ Hadhrat Abu Said Khudri meriwayatkan, **(عَنْ رَبِيعِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ:)**

“Saya termasuk diantara orang-orang yang menggali kuburan Hadhrat Sa’d di Jannatul Baqi. Tiap kali kami menggali satu bagian tanah, memancar aroma wangi dari bagian tersebut dan akhirnya sampai di lahat.”

فَطَلَعَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ فَرَعْنَا مِنْ حَفْرَتِهِ وَوَضَعْنَا اللَّيْنِ وَالْمَاءَ عِنْدَ الْقَبْرِ وَحَفَرْنَا لَهُ عِنْدَ دَارِ عَقِيلِ الْيَوْمِ ،

“Ketika kami selesai menggali kuburan, Rasulullah (saw) maju. Jenazah Hadhrat Sa’d diletakkan di sebelah kuburan lalu Rasulullah (saw) menyalatkan jenazah beliau.” Perawi (Abu Sa’id al-Khudri) mengatakan, saya melihat banyak sekali orang yang memadati Jannatul Baqi.²⁶⁷²

لَمَّا انْتَهَوْا إِلَى قَبْرِ Abdurrahman Bin Jabir meriwayatkan dari ayahnya, **(عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جَابِرٍ ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ :)**

سَعْدٍ نَزَلَ فِيهِ أَرْبَعَةُ نَفَرٍ : الْحَارِثُ بْنُ أَوْسِ بْنِ مُعَاذٍ ، وَأَسِيدُ بْنُ الْخَضِيرِ ، وَأَبُو نَائِلَةَ سَلْكَانُ بْنُ سَلَامَةَ ، وَسَلْمَةُ بْنُ سَلَامَةَ بْنِ وَقْفِشٍ ،

2669 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 328, Saad(ra) bin Muaz, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحة 328) (‘سعد بن معاذ’, دار الكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

2670 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 328, Saad bin Muaz, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 464, Saad bin Muaz, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ibn al-Athir (d. 1233 CE) - Usd al-ghāba fī ma’rifat al-ṣaḥāba أسد الغابة ابن الأثير - دار الكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

(الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحة 328 ‘سعد بن معاذ’, دار الكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء) (اسد الغابه في معرفة الصحابة المجلد الثاني صفحة 464 ‘سعد بن معاذ’ دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2003ء).

2671 Ath-Tabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa’d. Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 329, Saad bin Muaz, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحة 329 ‘سعد بن معاذ’, دار الكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

2672 Ath-Tabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa’d. Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 329-330, Saad bin Muaz, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحة 329-330 ‘سعد بن معاذ’, دار الكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

وَرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَتْ عَلَى قَدَمَيْهِ فَلَمَّا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ تَعَيَّرَ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَسَبَّحَ ثَلَاثًا ، فَسَبَّحَ الْمُسْلِمُونَ ثَلَاثًا ، حَتَّى ارْتَجَّ الْبَقِيعُ ، ثُمَّ كَبَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثًا وَكَبَّرَ أَصْحَابُهُ ثَلَاثًا حَتَّى ارْتَجَّ الْبَقِيعُ بِتَكْبِيرِهِ ، فَسُئِلَ : “Ketika kuburan Hadhrat Sa’d telah siap, ada empat orang yang turun ke liang lahat diantaranya adalah Harits Bin Aus bin Mu’adz (keponakan Hadhrat Sa’d bin Mu’adz), Usaid Bin Hudhair, Abu Naila Silkan Bin Salamah dan Salamah Bin Salaamah Bin Waqsy. Rasulullah (saw) berdiri di arah kaki Hadhrat Sa’d. Ketika jenazah diturunkan ke liang lahat, rona wajah Hadhrat Rasulullah (saw) berubah. Beliau (saw) mengucapkan subhanallah tiga kali, lalu diikuti oleh pra sahabat mengucapkannya tiga kali sehingga suaranya menggema di pemakaman Jannatul Baqi. Rasulullah (saw) lalu mengucapkan Allahu Akbar tiga kali dan diikuti oleh para sahabat sehingga suaranya menggema di Jannatul Baqi. Ditanyakan kepada beliau (saw), يَا رَسُولَ اللَّهِ ، رَأَيْنَا بِوَجْهِكَ تَغْيِيرًا ، وَسَبَّحْتَ ثَلَاثًا ، فَسُئِلَ : ‘Wahai Rasulullah (saw)! Kami melihat rona wajah Anda berubah dan Anda mengucapkan subhanallah tiga kali. Apa sebabnya?’

Rasul bersabda, ‘Sa’d تَضَائِقَ عَلَى صَاحِبِكُمْ قَبْرُهُ وَضُمَّ ضَمَّةً لَوْ نَجَا مِنْهَا أَحَدٌ لَنَجَا سَعْدٌ مِنْهَا ، ثُمَّ فَرَجَ اللَّهُ عَنْهُ ، فَسُئِلَ : ‘Sa’d kesempatan di dalam kubur dan beliau ditekan. Jika seseorang harus terhindar dari itu, maka Sa’d-lah yang harus mendapatkannya lalu Allah Ta’ala meluaskannya untuknya.’”²⁶⁷³

جَاءَتْ أُمُّ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ تَنْظُرُ إِلَى (عَنْ الْمِسْوَرِ بْنِ رِفَاعَةَ الْقُرْظِيِّ قَالَ : Miswar Bin Rifa’ah al-Qurzhi meriwayatkan, ‘Ibunda Hadhrat Sa’d bin Mu’adz datang mendekati liang lahad untuk menyaksikan penurunan jenazah Hadhrat Sa’d ke liang lahad, namun orang-orang meminta beliau untuk menjauh. Rasulullah (saw) bersabda, دَعُوهَا ‘Biarkan beliau.’

فَأَقْبَلَتْ حَتَّى نَظَرَتْ إِلَيْهِ وَهُوَ فِي اللَّحْدِ قَبْلَ أَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ اللَّيْنُ وَالتُّرَابُ ، فَقَالَتْ : ‘Aku yakin kamu mendapat pahala di sisi Tuhan.’

وَعَزَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرِهِ ، وَجَلَسَ نَاحِيَةً ، وَجَعَلَ الْمُسْلِمُونَ يَرُدُّونَ تُرَابَ الْقَبْرِ وَيُسَوُّوْنَهُ، وَتَنَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سَوِيَ عَلَى قَبْرِهِ وَرَشَّ عَلَيْهِ الْمَاءَ ، ثُمَّ أَقْبَلَ فَوَقَفَ عَلَيْهِ فَدَعَا لَهُ ثُمَّ انْصَرَفَ (menyampaikan ungkapan duka cita) kepada ibunda Hadhrat Sa’d di kuburan Hadhrat Sa’d dan duduk di satu sisi. Umat Muslim memasukan tanah ke dalam kubur dan meratakannya lalu mencipratkan air ke atasnya. Rasulullah (saw) mendekat ke kuburan dan duduk di sana beberapa saat lalu berdoa kemudian pulang.²⁶⁷⁴

Hadhrat Aisyah meriwayatkan, مَا كَانَ أَحَدٌ أَشَدُّ فُقْدَانًا عَلَى الْمُسْلِمِينَ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَاحِبِيهِ أَوْ “Umat Muslim tidak merasakan kehilangan yang sedemikian mendalam atas kehilangan siapapun selain dari Hadhrat Sa’d Bin Muadz setelah terlebih dahulu kehilangan Rasulullah (saw) dan dua Sahabatnya (Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar ra).”²⁶⁷⁵

Ketika wafat Hadhrat Sa’d berusia 37 tahun.²⁶⁷⁶

Rasulullah (saw) bersabda kepada ibunda Hadhrat Sa’d, لَمَّا تُوفِّيَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ صَاحَتَ أُمُّهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا يَرِفَأُ دَمْعُكَ وَيُدْهَبُ حُرْنُكَ فَإِنَّ ابْنَكَ أَوَّلُ مَنْ صَحَكَ اللَّهُ لَهُ وَاهْتَرَّ لَهُ الْعَرْشُ “Apakah kesedihan Anda tidak akan berakhir dan air mata anda tidak akan mengering padahal putra Anda merupakan orang pertama yang baginya Allah tersenyum dan yang untuknya juga Arsy bergetar.”²⁶⁷⁷

2673 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d. Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 330, Saad(ra) bin Muaz, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحه 330 “سعد بن معاذ”، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

2674 Musnad Ahmad ibnu Hanbal (مسند احمد - الإمام احمد بن حنبل - ج 6 - الصفحة 456).

2675 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

2676 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 330-331, Saad(ra) bin Muaz, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث (صفحة 330-331 “سعد بن معاذ”، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

2677 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 332, Saad(ra) bin Muaz, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحه 332) (عن امرأة من الأنصار يُقال لها أسماء بنت يزيد بن: (الذهبي - سير أعلام النبلاء) - Siyar a’lām al-nubalā’ (d. 1348 CE) - Al-Dhahabī (d. 1348 CE); “سعد بن معاذ”، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء. سكني قالت.

Setelah Hadhrt Rasulullah (saw) menguburkan Hadhrt Sa'd dan kembali dari pemakaman, air mata beliau (saw) mengalir sampai ke janggut beliau.²⁶⁷⁸

Dalam sebuah riwayat diterangkan bahwa (عَنِ الْمَاجِشُونِ ، قَالَ : قَالَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ :) Hadhrt Sa'd ra berkata, ثَلَاثٌ أَنَا عَمَّا سِوَاهُنَّ ضَعِيفٌ : مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا إِلَّا عَلِمْتُ أَنَّهُ حَقٌّ ، وَلَا صَلَّيْتُ صَلَاةً فَحَدَّثْتُ نَفْسِي بِغَيْرِهَا حَتَّى أَنْفَتِلَ عَنْهَا ، وَلَا تَبِعْتُ جِنَازَةَ فَحَدَّثْتُ نَفْسِي بِغَيْرِ مَا إِيَّاهُ قَائِلَةٌ وَمَقُولٌ لَهَا “Tidak diragukan bahwa saya adalah seorang yang lemah. Namun ada tiga hal di dalam diri saya yang sangat kuat.” (Artinya, “Saya berpegang teguh pada tiga hal dan secara tidak tergoyahkan selalu saya amalkan.”) Pertama, apapun yang saya dengar dari Rasulullah (saw) maka saya menganggapnya kebenaran. (artinya, beliau tidak pernah menolaknya.) Kedua, saya tidak membiarkan khayalan lain masuk ke dalam shalat saya sampai saya menyelesaikan shalatku. (Maksudnya, “Saya shalat dengan penuh tawajjuh.”) Ketiga, dalam setiap kesempatan mengikuti shalat jenazah saya senantiasa membayangkan bahwa saya adalah seorang yang mati. Apa yang akan saya katakan dan apa yang akan ditanyakan kepada saya. Seolah-olah sedang berlangsung soal jawab dengan saya.”²⁶⁷⁹ Yakni beliau ra memikirkan akhirat.

ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ يَعْتَدُ عَلَيْهِمْ فَضْلًا (عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبَّادٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ) Hadhrt Aisyah ra bersabda, “Ada tiga orang dari kaum Anshar dari banu Abdul Asyhal yang - setelah Rasulullah (saw) - tidak ada yang lebih baik dari mereka. Mereka adalah Hadhrt Sa'd bin Mu'adz, Hadhrt Usaid bin Hudhair, Hadhrt Abbad bin Bisyr *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.”²⁶⁸⁰

Sahabat selanjutnya yang akan saya sampaikan adalah Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash ra. Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash ra bergelar Abu Ishaq (أَبُو إِسْحَاقَ الْقُرَشِيِّ الرَّهْرِيِّ). Ayah beliau bernama Malik bin Uhaib (مَالِكُ بْنُ أَهْيَبٍ).²⁶⁸¹ Sementara dalam riwayat lain diterangkan bahwa ayah beliau bernama Malik bin Wuhaib (مَالِكُ بْنُ وَهَيْبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ زُهْرَةَ بْنِ كِلَابِ بْنِ مَرَّةٍ). Ayah beliau lebih terkenal dengan gelarnya 'Abu Waqqash'. Itulah sebabnya nama beliau ra Sa'd bin Abi Waqqash.²⁶⁸² Ibu beliau bernama Hamnah binti Sufyan (حَمْنَةُ بِنْتُ سَفْيَانَ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ قُصَيِّ).²⁶⁸³ Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash ra berasal dari Kabilah Quraisy Banu Zuhrah.²⁶⁸⁴

2678 Usdul Ghabah (أسد الغابة - ابن الأثير - ج ٢ - الصفحة ٢٩٨) Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 463, Saad(ra) bin Muaz, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (في معرفة الصحابة المجلد الثاني صفحه 463 "سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ" دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2003ء).

2679 Majma' az-Zawa'id, Kitabal Manaqib, Bab Ma Ja'a fi Usaid bin Hudair, Hadith 15689, Vol. 9, p. 375, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (المعجم الكبير للطبراني) (الروايد كتاب المناقب بَابُ مَا جَاءَ فِي أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْنٍ حَدِيثٌ: 15689 جلد 09 صفحه 375 دارالكتب العلمية بيروت 2001ء), bab man ismuhu Zuraarah (مَنْ اسْمُهُ زُرَّارَةٌ), bab sin (بَابُ السِّينِ).

2680 Al-Isabah fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 3, p. 71, Zeer Lafz 'Saad(ra) bin Muaz', Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (الاصباة في تمييز الصحابة لابن حجر) (تاريخ مدينة دمشق - ج 9 - إسماعيل بن عبد الله - أويس بن عامر) Tarikh Madinah Dimashq (عسقلاني جلد 03 صفحه 71 "سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ" دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1995ء) (شرح الحديث من فتح الباري لابن حجر) Kitabal Manaqibul Anshar (كتاب مناقب الأنصار) bab Manaqib Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr ra (باب مناقبة أسيد بن حضير، وعباد بن بشر رضي الله عنهما) Hadits 3629.

2681 Tarikh al-Kabir karya Imam al-Bukhari (Al-Bukhārī (wafat 870 CE) - al-Tārikh al-kabīr الكبير البخاري - التاريخ).

2682 Abu Waqqash atau Malik ibn Wuhaib berasal dari Banu Zuhrah (keturunan Kinanah dan juga keturunan Adnan, keturunan Ismail) mempunyai istri bernama Hamnah dari kalangan Banu Umayyah. Ayah Hamnah, Sufyan bin Umayyah bin Abdu Syams ialah paman Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams, ayah Muawiyah. Abu Waqqash mempunyai putra-putra diantaranya: 1. Sa'd ibn Abi Waqqash, termasuk awal masuk Islam dan 10 orang yang dikabarkan masuk surga; 2. Amir ibn Abi Waqqash (عمر بن أبي وقاص), yang termasuk awwalin masuk Islam, ikut perang Uhud. Pada zaman Khalifah Abu Bakr dan Khalifah Umar, ia bertugas sebagai wakil panglima Abu Ubaidah dan juga kurir (pembawa surat) dari pasukan Muslim di Syam ke Madinah Munawwarah; 3. Utbah ibn Abi Waqqash (عتبة بن أبي وقاص), penentang Islam dan termasuk yang melukai Nabi (saw) dalam perang Uhud. Ia terbunuh dalam perang Uhud; 4. Umair ibn Abi Waqqash, Syuhada Badr.

2683 Al-Isti'ab, Vol. 2, pp. 606-607, Dar-ul-Jeel, Beirut; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 101, Saad (ra) bin Abi Waqas, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

(الاستيعاب في معرفة الاصحاب جزء ثاني صفحه 606-607, دار الجبل بيروت) (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء ثالث صفحه 101, سعد بن ابى وقاص, دارالكتب العلمية بيروت لبنان, 1990ء)

2684 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 123; Sirat ibn Hisham, Vol. 1, pp. 680-681, Min Bani Zuhrah, Maktabah Mustafa al-Babi wa al-Halabi wa Awladuhu, Egypt, 1955.

(سيرت خاتم النبيين از حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم اے صفحه 123) (سيرت ابن بشام جلد 1 صفحه 680-681, من بنى زُبَيْر، مكتبة مصطفى البابی الحلبي و اولاده، مصر - 1955ء)

Waqqash ra yang saat itu benar-benar masih muda. Saat itu umur beliau masih 19 tahun. Beliau berasal dari banu Zuhrah. Beliau sangat pemberani dan ksatria. Di zaman Hadhrat Umar, Iraq dikuasai melalui tangan beliau. Beliau wafat di zaman Amir Muawiyah.”²⁶⁹⁰

Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash ra banyak sekali meriwayatkan hadits dari Rasulullah (saw) (saw).²⁶⁹¹

Putra Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash ra, yaitu Mush’ab bin Sa’d meriwayatkan, “Ayahku Sa’d menyampaikan kepadaku, حَلَفْتُ أُمُّ سَعْدٍ أَنْ لَا تُكَلِّمَهُ أَبَدًا حَتَّى يَكْفُرَ بِدِينِهِ وَلَا تَأْكُلَ وَلَا تَشْرَبَ “Ibu saya - Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash ra - dulu bersumpah tidak akan pernah bicara dengan saya sebelum saya mengingkari agamanya, yakni berpaling dari Islam. Dengan demikian ibu tidak makan minum.”

Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash ra berkata, زَعَمْتُ أَنَّ اللَّهَ وَصَّاكَ بِوَالِدَيْكَ وَأَنَا أُمُّكَ وَأَنَا أَمْرُكَ بِهَذَا “Ibu saya berkata Allah Taala menekankan padamu untuk berbuat baik pada orang tua. Kamu yang berkata seperti itu, bukan agamamu yang berkata bahwa Tuhan berfirman ‘berbuat baiklah pada kedua orang tua’, yakni ada penekanan dalam hal ini. Aku ibumu dan aku memerintahkanmu untuk meninggalkan agamamu; dan taatilah apa yang aku katakan.

Perawi berkata, مَكَثْتُ ثَلَاثًا حَتَّى غُشِيَ عَلَيْهَا مِنَ الْجَهْدِ فَقَامَ ابْنٌ لَهَا يَقَالُ لَهُ عُمَارَةُ فَسَقَاهَا فَجَعَلَتْ تَدْعُو عَلَى سَعْدٍ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْقُرْآنِ هَذِهِ الْآيَةَ كَمْ كُنْتُ ثَلَاثًا حَتَّى غُشِيَ عَلَيْهَا مِنَ الْجَهْدِ فَقَامَ ابْنٌ لَهَا يَقَالُ لَهُ عُمَارَةُ فَسَقَاهَا فَجَعَلَتْ تَدْعُو عَلَى سَعْدٍ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْقُرْآنِ هَذِهِ الْآيَةَ “Ibu Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash ra seperti itu sampai 3 hari sampai-sampai karena lemah dia pingsan. Kemudian anaknya yang bernama Umarah berdiri dan memberinya minum. Kemudian ketika sudah sadar dia mulai mendoakan keburukan untuk Hadhrt Sa’d. Pada saat itulah Allah Ta’ala menurunkan ayat, {وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا} Artinya, ‘Kami mewasiyatkan umat manusia untuk berbuat baik pada kedua orang tua.’ Ini adalah ayat dalam surah Al-ankabut. Kemudian dalam Surah Luqman Allah Taala berfirman, {وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا} ‘Jika mereka berseteru dengan kalian supaya kalian menyekutukan-Ku maka jangan taati mereka.’ Maknanya, ‘Apabila mereka berkata pada kalian untuk menyekutukan-Ku maka jangan kalian turuti.’ Kemudian selanjutnya berfirman, {وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ إِنَّكَ أَهْلٌ بِهَا خَائِرٌ} ‘Jalinlah persaudaraan baik di dunia dengan mereka sesuai ketentuan, jalinlah hubungan baik dan berbuat baiklah pada mereka.’(31:16)” Riwayat ini tercantum dalam Shahih Muslim ²⁶⁹²

Kemudian dari sumber lain dalam kitab-kitab Sirat (biografi) tertulis bahwa Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash ra bersabda, “Saya sangat mencintai ibuku. Namun ketika saya menerima Islam, dia berkata, يا سعد! ما هذا الدين الذي أحدثت، لتدعن دينك هذا، أولا آكل، ولا أشرب حتى أموت، ‘Agama macam apa yang kamu peluk. Kamu pilih antara meninggalkan agamamu atau aku. Jika tidak, aku akan meninggalkan makan-minum sampai aku mati.

Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash ra berkata, “Saya berkata pada ibu saya, إني لا أدع ديني هذا، ‘Wahai ibuku tercinta! Jangan lakukan ini karena aku tidak akan meninggalkan agamaku.’”

Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash ra bersabda, “Satu hari satu malam ibuku tidak makan dan minum apa-apa, dan keadaannya mulai memburuk. Aku berkata padanya, والله يا أمه لو كانت لك مائة نفس، فخرجت نفسا، ‘Demi Allah kalaupun ibu memiliki 1000 nyawa dan nyawa itu keluar satu per satu, maka tetap saja aku tidak akan meninggalkan agamaku demi apapun.’

Ketika ibu beliau melihat ini (keteguhan Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash ra, pent) maka dia mulai makan minum.

2690 Sirat Khataman Nabiyyin (The Life of Seal of the Prophets) - Volume I, Pioneers (Para Perintis), Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 122-123 (123-122 صفحه اے صاحب ایم احمد صاحب): After Ḥaḍrat Khadijah ra, Ḥaḍrat Abū Bakr ra, Ḥaḍrat ‘Alī ra and Zaid bin Ḥārithah ra, five more individuals accepted Islām, by the preaching of Ḥaḍrat Abū Bakr ra. All of these individuals acquired such eminence and dignity, that they are considered the greatest of companions. – “Setelah Hadhrt Khadijah (ra), Hadhrt Abu Bakr (ra), Hadhrt Ali (ra) dan Hadhrt Zaid bin Haritsah (ra) masuk Islam, berkat dakwah Hadhrt Abu Bakr (ra) ada lima orang lagi masuk Islam.” Mereka ialah secara berurutan: Hadhrt ‘Utsman bin ‘Affan (ra), Hadhrt ‘Abdurrahman bin ‘Auf (ra), Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash (ra), Hadhrt Zubair bin ‘Awwam (ra) dan Hadhrt Thalhah bin Ubaidillah (ra).

2691 Al-Isabah fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 2, p. 324, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001 (2001ء) (الاصابة في تمييز الصحابة جزء الثاني صفحه 324، دار الفكر بيروت لبنان، 2001ء)

2692 Shahih Muslim , Kitab keutamaan para Sahabat Nabi (كتاب فضائل الصحابة رضى الله تعالى عنهم) , Bab keutamaan Sa’d bin Abi Waqqash (باب في فضل سعد بن أبي (وقفاص رضى الله عنه), 4559.

وَأِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا Artinya, ‘Jika mereka berbantah dengan kalian supaya kalian menyekutukan-Ku yang mengenainya kalian tidak tau apa-apa, *maa laisa laka bihi ‘ilm*. Maka, *fala tuthi’huma*, jangan taati mereka. Ya, dalam urusan duniawi jalinlah hubungan baik dengan mereka.’ (31:16)²⁶⁹³

Rasulullah (saw) biasa memanggil paman (dari pihak ibu, pent) pada Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash ra.²⁶⁹⁴ Suatu kali Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash ra lewat di depan beliau (saw), maka Rasulullah (saw) bersabda, “Ini adalah pamanku (dari pihak ibu, pent). Siapa yang punya paman seperti ini? Coba tunjukkan.”²⁶⁹⁵ Imam Tirmidzi menjelaskan kenapa Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash ra merupakan paman Rasulullah (saw) (saw) sebagai berikut, وكان سعد بن أبي وقاصٍ من بني زُهْرَةَ، وكانت أمُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هذا خالي “Hal itu ialah karena ibunda Rasulullah (saw) berasal dari Banu Zuhrah dan Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash ra juga dari Banu Zuhrah.”²⁶⁹⁶

Hadhrt Abu Hurairah ra meriwayatkan, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ جِرَاءٍ، فَتَحَرَّكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “Ketika Rasulullah (saw) berada di gunung Hira maka Gunung Hira mulai berguncang. Dengan begitu Rasulullah (saw) bersabda, ‘Wahai Hira! Diamlah. Yang berdiri di atasmu sekarang adalah seorang Nabi, Shiddiq dan Syahid.’ وَعَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَطَلْحَةُ (بن عبيد الله) وَالزُّبَيْرُ (بن العوام) وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Pada saat itu yang berdiri di atas gunung itu adalah Rasulullah (saw), Hadhrt Abu Bakr ra, Hadhrt Umar ra, Hadhrt Utsman ra, Hadhrt Ali ra, Hadhrt Thalhah bin Ubaidillah ra, Hadhrt Zubair bin Awam ra dan Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash ra. Ini riwayat dari Kitab Hadits Muslim.²⁶⁹⁷

Suatu kali di masa awal Islam ketika umat Muslim shalat sembunyi-sembunyi Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash ra sedang shalat dengan para sahabat di sebuah lembah di Mekah lalu orang-orang musyrik sampai di sana. Mereka mulai mengolok-ngolok umat Muslim dan agamanya. Yakni mereka mulai mencari-cari keburukan Islam - yakni mereka ingin mencari-cari keburukan Islam sampai-sampai terjadi perkelahian. Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash ra memukul kepala seorang musyrik dengan tulang unta dengan sangat keras sehingga kepalanya pecah. Jadi ini adalah darah pertama yang mengalir dalam (sejarah) Islam.²⁶⁹⁸

Ketika umat Muslim diboikot di Mekah dan mereka dipenjara di lembah Abu Thalib. Dari antara umat Muslim yang menderita kesulitan saat itu adalah Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash ra. Berkaitan dengan ini Hadhrt Sahibzada Mirza Basyir Ahmad ra menulis dalam Sirat Khatamannabiyyin, “Musibah-musibah dan kesulitan-kesulitan yang diderita oleh orang-orang yang di boikot pada saat itu sedemikian rupa sehingga dengan membaca kisahnya membuat badan gemetar. Diriwayatkan oleh seorang sahabat bahwa terkadang mereka bertahan hidup seperti hewan dengan memakan dedaunan pohon-pohon hutan.”²⁶⁹⁹

2693 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 455, Saad bin Malik, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغاية في معرفة الصحابة جزء ثانی صفحہ 455، سعد بن مالک، دارالکتب) (تفسیر مجمع البیان - الشيخ الطبرسي - ج 8 - الصفحة 11) Tafsir Majma’ul Bayaan karya asy-Syaikh ath-Thabarisi (العلمية بيروت لبنان، 2003ء)

2694 Ashab-e-Badr, Qazi Muhammad Sulaiman Salman Mansur Puri, p. 91, Maktabah Islamiyyah, Lahore, 2015 (اصحاب بدر از قاضی محمد سلیمان سلمان منصورپوری) (صفحہ 91 مکتبہ اسلامیہ لاہور 2015ء)

2695 Bahasa Arab dan juga bahasa Urdu membedakan nama panggilan untuk saudara/i lewat jalur ayah dan saudara/i lewat jalur ibu. Dalam bahasa Arab, khaal (saudara jalur ibu), khaalah (saudari jalur ibu). Kalau jalur ayah, dipanggilnya, ‘amm’ atau ‘ammah’.

2696 Sunan at-Tirmidzi, Kitab Manaqib dari Nabi Muhammad (saw), bab keutamaan Sa’d bin Abi Waqqash, nomor 3752 (Jami’ al-Tirmidhi, Kitabul Manaqib, Bab Manaqib Abu Ishaq Saad(ra) bin Abi Waqas, Hadith 3752). Silsilah ibu Nabi Muhammad (saw) ialah Aminah binti Wahb bin ‘Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrāh (عَبْدُ مَنَافِ بْنِ زُهْرَةَ بْنِ كِلَابِ بْنِ مُرَّةٍ). Silsilah Hadhrt Sa’d bin Abi Waqqash ialah Sa’d bin Malik (Abu Waqqash) bin Wuhaib bin ‘Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrāh.

2697 Sahih Muslim, Kitab Faza’il as-Sahabah, Bab Faza’il Talhah wa Zubair, Hadith 2417 (2417) (صحيح مسلم كتاب فضائل الصحابة باب فضائل طلحة و الزبير حديث 2417)

2698 Al-Isabah fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 2, p. 324, , Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001 (2001ء) (الإصابة في تمييز الصحابة جزء الثاني صفحہ 324، دار الفكر بيروت لبنان، 2001ء).

2699 Ar-Raudul-Anf, By Imām Abul-Qāsim ‘Abdur-Rahmān Suhailī, Volume 2, p. 161, Bābun ‘Anish-Sha’bi wa Naqdiṣ-Ṣaḥīfah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash ra meriwayatkan, 'Suatu kali pada malam hari kaki saya menyentuh suatu benda yang lunak – mungkin potongan kurma. Saat itu saya begitu laparnya sehingga beliau langsung memakannya. Sampai saat ini saya tidak tahu benda apa itu (yang saya makan saat itu).'

Pada kesempatan lain karena kelaparan keadaan beliau sedemikian rupa; beliau menemukan kulit hewan yang kering di atas tanah lalu beliau membersihkan dan melunakkannya dengan air lalu beliau membakarnya kemudian dimakan. Beliau melalui 3 hari dengan hidangan ghaib ini.²⁷⁰⁰

Ketika Allah Taala memerintahkan umat Muslim untuk hijrah maka Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash ra juga hijrah ke Madinah dan di Madinah beliau tinggal di rumah saudaranya yang musyrik, Utbah bin Abi Waqqash. Dulu Utbah membunuh seseorang di Mekah sehingga dia datang ke Madinah dan bermukim di sana.²⁷⁰¹

Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash ra termasuk paling awal yang hijrah. Beliau ra hijrah dan sampai di Madinah sebelum Rasulullah (saw) sampai di Madinah.²⁷⁰²

Rasulullah (saw) menjadikan Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra) bersaudara dengan Hadhrat Mush'ab bin Umair ra. Sementara di riwayat lain diterangkan bahwa Rasulullah (saw) menjadikan Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash ra bersaudara dengan Hadhrat Sa'd bin Muaz ra.²⁷⁰³ Perbedaan pendapat ini bisa dijelaskan oleh Maulana Ghulam Ali Sahib yang mengemukakan pendapat berikut ini bahwa di Mekah Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra) menjalin persaudaraan dengan Hadhrat Mush'ab dan di Madinah dengan Hadhrat Sa'd bin Mu'adz.²⁷⁰⁴

Hadhrat Sa'd adalah salah satu penunggang kuda Quraisy yang pemberani. Dalam berbagai peperangan di antara para sahabat yang diberikan tanggung jawab untuk melindungi dan mempertahankan Rasulullah (saw) salah satunya adalah Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash.²⁷⁰⁵

Abu Ishaq meriwayatkan bahwa di antara para sahabat Rasulullah (saw) ada empat orang sahabat yang merupakan penyerang yang sangat hebat, yaitu Hadhrat Umar, Hadhrat Ali, Hadhrat Zubair dan Hadhrat Sa'd.²⁷⁰⁶

Setelah hijrah ke Madinah orang-orang Islam selalu dibayangi rasa ketakutan dan kekhawatiran terjadinya serangan dari kaum Kuffar yang karenanya di masa-masa awal orang-orang Islam banyak terjaga pada malam hari dan Rasulullah (saw) pun pada umumnya terjaga pada malam hari. Mengenai hal ini terdapat satu riwayat, Hadhrat Aisyah meriwayatkan, **سَهْرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْدَمَهُ الْمَدِينَةَ ، لَيْلَةً ،** 'Seandainya saja ada salah seorang yang soleh di antara para sahabatku yang menjagaku malam ini.'

Hadhrat Aisyah (ra) meriwayatkan, **فَبَيْنَا نَحْنُ كَذَلِكَ سَمِعْنَا خَشْخَشَةَ سِلَاحٍ ، فَقَالَ :** 'Dalam keadaan demikian kami mendengar suara senjata. Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **مَا جَاءَ بِكَ ؟** 'Siapa itu?'

Dari luar terdengar suara, yakni orang yang datang itu menjawab, **سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ** 'Saya Sa'd bin Abi Waqqash.'

Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau, **مَا جَاءَ بِكَ ؟** 'Bagaimana anda bisa datang ke sini?'

Beliau menjawab, **وَقَعَ فِي نَفْسِي خَوْفٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَجِئْتُ أَحْرُسُهُ** 'Di dalam hati saya timbul kekhawatiran mengenai Rasulullah (saw), oleh karena itu saya datang untuk menjaga engkau (saw).' Rasulullah (saw) mendoakan Sa'd lalu tidur.²⁷⁰⁷

2700 Sirat Khataman Nabiyyin (The Life of Seal of the Prophets) - Volume I, Pioneers (Para Perintis) Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 166-167 (167-166 صفحه). Ar-Rauḍul-Anf, By Imām Abul-Qāsim 'Abdur-Rahmān Suhailī, Volume 2, p. 161, Bābun 'Anish-Sha'bi wa Naqḍiṣ-Ṣaḥīfah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

2701 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, pp. 66-67 (67-66 صفحه). (روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد 2 صفحه 66-67).

2702 Umdatul Qari, Vol. 1, p. 305, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (2001ء). (عمدة القاری شرح صحیح بخاری جلد 1 صفحه 305، دارالکتب العلمیة بیروت، 2001ء).

2703 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 103, Saad(ra) bin Abi Waqas, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (103، سعد بن ابی وقاص، دارالکتب العلمیة بیروت لبنان، 1990ء).

2704 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 64 (64 صفحه). (روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد 2 صفحه 64).

2705 Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 325, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001 (2010ء). (الاستیعاب فی معرفة الاصحاب جزء ثانی صفحه 172، دارالکتب العلمیة بیروت لبنان، 2010ء).

2706 Al-Isabah fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 2, p. 325, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001 (2001ء). (الاصابة فی تمییز الصحابة جزء الثانی صفحه 325، دارالفکر بیروت لبنان، 2001ء).

Ada satu referensi lain bahwa peristiwa ini disebutkan juga dalam Bukhari dan Muslim, namun tidak disertai dengan penjelasan mengenai doa apa yang dipanjatkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw), tetapi dalam *Manaqib Sa'd* yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, di dalamnya terdapat riwayat dari putra beliau Qais, “Ayah saya Sa'd meriwayatkan, Hadhrat Rasulullah (saw) berdoa berikut ini untuk beliau, *اللَّهُمَّ اسْتَجِبْ لِسَعْدٍ إِذَا دَعَاكَ*, ‘Ya Allah! Ketika Sa'd berdoa kepada Engkau, maka kabulkanlah doanya.’”²⁷⁰⁸, dan di dalam Kitab “*Al-Ikmaal fi Asmaa Al-Rijaal*” (*الإكمال في أسماء الرجال*) disebutkan bahwa Rasulullah (saw) mendoakan beliau sebagai berikut: Artinya, *اللَّهُمَّ سَدِّدْ رَمِيَّتَهُ، وَأَجِبْ دَعْوَتَهُ*, “Ya Allah! Jadikanlah anak panahnya tepat ke sasaran dan kabulkanlah doanya.”²⁷⁰⁹

Dikarenakan doa Hadhrat Rasulullah (saw) ini, Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash terkenal dikarenakan pengabulan doa beliau.²⁷¹⁰ Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash adalah seorang yang doa-doanya mustajab (Mustajaab Ad-Da'waat). Ada seseorang yang berbohong kepada beliau, maka beliau mendoakan orang itu, *اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ كَاذِبًا فَأَعْمِ بَصَرَهُ، وَأَطِلْ عُمُرَهُ، وَعَرِّضْهُ لِلْفِتَنِ*, “Ya Allah! Jika orang ini berkata dusta, maka hilangkanlah penglihatannya dan panjangkanlah umurnya dan jerumuskanlah ia ke dalam fitnah.”²⁷¹¹ Alhasil semua itu terjadi pada orang tersebut.

Terdapat dalam satu riwayat, (عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ:), Qais bin Abi Hazim meriwayatkan, *كُنْتُ بِالْمَدِينَةِ قَبِينًا أَنَا أَطُوفُ فِي السُّوقِ إِذْ بَلَغْتُ أَحْجَارَ الرَّيْتِ، فَرَأَيْتُ قَوْمًا مُجْتَمِعِينَ عَلَى فَارِسٍ قَدْ رَكِبَ دَابَّةً، وَهُوَ يَشْتُمُ عَلَيَّ بِنِ أَبِي طَالِبٍ، وَالنَّاسُ سَامِعُونَ*, “Suatu kali saya pergi ke pasar Madinah dan sampailah saya di Ahjar Az-Zait, saya melihat ada sekumpulan orang di dekat seseorang yang sedang menunggang kuda dan ia terus mencaci-maki Hadhrat Ali. Tidak lama kemudian datanglah Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra) ke sana dan berdiri di antara mereka dan menanyakan kepada mereka mengenai apa yang terjadi. Orang-orang menjawab, *رَجُلٌ يَشْتُمُ عَلَيَّ بِنِ أَبِي طَالِبٍ*, ‘Orang ini terus mencaci-maki Hadhrat Ali.’

Hadhrt Sa'd maju, maka orang-orang memberikan beliau jalan, sehingga beliau sampai ke hadapan orang tersebut dan bertanya, *يَا هَذَا، عَلَامَ تَشْتُمُ عَلَيَّ بِنِ أَبِي طَالِبٍ؟ أَلَمْ يَكُنْ أَوَّلَ مَنْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ؟ أَلَمْ يَكُنْ أَوَّلَ مَنْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ؟ أَلَمْ يَكُنْ أَوَّلَ مَنْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ؟ أَلَمْ يَكُنْ أَوَّلَ مَنْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ؟ أَلَمْ يَكُنْ أَوَّلَ مَنْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ؟* ‘Hai Fulan! Mengapa kamu mencaci maki Hadhrt Ali, bukankah beliau yang pertama-tama masuk Islam? Bukankah beliau adalah yang pertama shalat bersama Rasulullah (saw) (saw)? Dan bukankah beliau yang paling muttaqi di antara orang-orang yang lainnya? Bukankah beliau seorang yang paling berilmu di antara orang-orang?’

Sampai-sampai Hadhrt Sa'd mengatakan, *أَلَمْ يَكُنْ حَتَّى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. عَلَى ابْنَتِهِ؟ أَلَمْ يَكُنْ صَاحِبَ رَايَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. فِي غَزَاوَاتِهِ؟* ‘Bukankah Rasulullah (saw) telah menikahkan putrinya dengan beliau dan menganugerahkan kepada beliau kedudukan sebagai menantunya? Bukankah beliau adalah yang membawa bendera dalam peperangan-peperangan bersama Rasulullah (saw)?’”

Perawi mengatakan, *ثُمَّ اسْتَقْبَلَ الْفَيْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنْ هَذَا يَشْتُمُ وَلِيًّا مِنْ أَوْلِيَائِكَ، فَلَا تَفْرِقْ هَذَا الْجَمْعَ حَتَّى تُرِيَهُمْ قُدْرَتَكَ*, “Setelah itu Hadhrt Sa'd menghadap ke arah kiblat dan mengangkat tangan beliau untuk berdoa, ‘Ya Allah! Jika ia mencaci salah seorang wali engkau yakni Hadhrt Ali, maka sebelum kerumunan ini bubar, perlihatkanlah qudrat kekuasaan Engkau!’” Referensi ini dari Mustadrak.

Perawi Qais mengatakan, *فَوَاللَّهِ مَا تَفَرَّقْنَا حَتَّى سَاخَتْ بِهِ دَابَّتُهُ فَرَمَتْهُ عَلَى هَامَتِهِ فِي تِلْكَ الْأَحْجَارِ، فَأَنْفَلَقَ دِمَاغَهُ وَمَاتَ*, “Demi Allah! Belum lagi kami bubar dari sana, hewan tunggangan orang tersebut menjatuhkannya dan

2707 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 282-283 (-282) (صحة مسلم), Kitab keutamaan para Sahabat Nabi (كتاب فضائل الصحابة رضي الله تعالى عنهم), bab keutamaan Sa'd bin Abi Waqqash (باب في فضل), 2410. (سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه).

2708 Sunan at-Tirmidzi, Kitab Manaqib dari Nabi Muhammad (saw) (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), bab keutamaan Sa'd bin Abi Waqqash (باب 27), nomor 3842. (مناقب سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه).

2709 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, pp. 67-68 (68-67) (صحة 2), Al-Ikmaal fi Asmaa-ir Rijaal karya At-Tabrizi (الخطيب التبريزي).

2710 Al-Isabah fi Tamyeez al-Sahabah, Vol. 2, pp. 324-325, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001 (2001) (الإصابة في تمييز الصحابة جزء الثاني صفحة 324-325, دار الفكر بيروت لبنان).

2711 Jami' al-Ulum wa al-Hakam fi Sharh Khamsin Hadithan min Jawami'il Kalam, Vol. 2, p. 350, Mu'assisah al-Risalah, Beirut, 2001 (جامع العلوم والحكم في شرح خمسين حديثاً من جوامع الكلم جلد 2 صفحه 350, مؤسسة الرسالة بيروت 2001). (الذهبي - سير أعلام النبلاء) Al-Dhahabī (d. 1348 CE) - Siyar a'lām al-nubalā'.

membenturkan kepala orang tersebut dengan kakinya ke batu, yang karenanya kepalanya pecah lalu ia mati.”²⁷¹²

Sebagaimana segera setelah hijrahnya Rasulullah (saw) ke Madinah Hadhrat Sa'd berjaga pada malam hari, demikian juga nampak dalam sejarah pada peristiwa lain pada saat perang Khandaq. Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) menjelaskan mengenai hal ini, bersabda, “Hadhrat Aisyah ra. meriwayatkan, ‘Setelah berjaga Hadhrat Rasulullah (saw) merasa lelah. Sebagaimana para sahabat melakukan penjagaan demikian juga beliau (saw) melakukan penjagaan dan merasa letih dikarenakan udara yang dingin. Kemudian beliau kembali dan berbaring dalam selimut bersama saya untuk beberapa saat, namun setelah tubuh beliau (saw) menjadi hangat segera beliau (saw) pergi lagi untuk melakukan penjagaan di celah tersebut. Demikianlah karena terus menerus terjaga suatu hari beliau (saw) betul-betul keletihan dan pada malam hari beliau (saw) bersabda, “Seandainya saja saat ini ada seorang Muslim yang tulus, maka saya akan tidur dengan tenang.”

Dari luar terdengar suara Sa'd bin Abi Waqqash (ra). Beliau (saw) bertanya, “Kenapa anda datang?” Sa'd bin Abi Waqqash (ra) menjawab, “Saya datang untuk menjaga anda.”

Beliau (saw) bersabda yang maknanya, “Saya tidak memerlukan penjagaan. Pergilah anda ke tempat di mana tepi parit telah rusak dan berjagalalah di sana supaya orang-orang Islam aman.” Hadhrat Sa'd lalu pergi untuk menjaga tempat tersebut dan Hadhrat Rasulullah (saw) kemudian tidur untuk beberapa lama.”²⁷¹³

Riwayat yang masih tersisa dari Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra) selanjutnya akan disampaikan pada kesempatan yang akan datang.

Hari ini pun saya akan menyalatkan tiga jenazah gaib yang akan saya sampaikan riwayat mereka. Yang pertama adalah yang terhormat Bapak Master Abdussami' Khan Kathgary yang wafat pada tanggal 6 Juli di Rabwah. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau lahir di Qadian pada tahun 1937. Ayahanda beliau Bapak Abdurrahim Kathgary adalah salah seorang pengkhidmat Jemaat di masa dulu. Kakek beliau Hadhrat Choudry Abdussalam Khan Khatgary pada tahun 1903 mendapatkan karunia baiat di tangan berberkat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau baiat secara langsung di tangan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan menjadi seorang sahabat.

Pendidikan dasar Almarhum ditempuh di Qadian, kemudian setelah partisi (pemisahan Pakistan dengan India) beliau menempuh matrik di Rabwah. Di antara anak beliau ada seorang putra dan seorang putri. Istri beliau wafat 3-4 tahun yang lalu. Pada tahun 1960 setelah menyelesaikan B.Sc, pada tahun itu beliau mulai mengajar secara paruh waktu sesuai kemampuan beliau di Ta'limul Islam College, lalu beliau mengambil kuliah di bidang pendidikan dan ditetapkan sebagai dosen tetap. Pada tahun 1969 beliau menyelesaikan M.Ed (Master of education) dan ditetapkan sebagai dosen senior. Kemudian pada tahun 1972 beliau ditetapkan sebagai kepala sekolah di Ta'limul Islam High School, Rabwah. Kemudian sekolah tersebut dinasionalisasi. Lalu pada tahun 1970, dikarenakan sekolah tersebut telah menjadi sekolah negeri, maka pemerintah memutasikan beliau ke sekolah negeri lain di luar Rabwah dan kemudian beliau mengajar di beberapa sekolah pemerintah.

Dari tahun 2005 hingga 2009 beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Za'im Ansharullah dan dari 2013 hingga 2016 sebagai Sadr Halqah Darurrahmat Syarqi, Rabwah. Beliau juga adalah guru saya. Beliau mengajar dengan cara yang sangat baik di sekolah. Di wajah beliau selalu nampak kelembutan dan dalam memberikan nasihat pun dengan cara yang sangat baik. Semoga Allah Ta'ala memperlakukan beliau dengan maghfiroh dan rahmat-Nya, meninggikan derajat beliau dan semoga anak keturunan beliau senantiasa menjalin ikatan dengan Jema'at dan Khilafat.

2712 Mustadrak 'alash Shahihain, Kitab Marifatul Sahabah, mengenai keutamaan Sa'd bin Abi Waqqash (رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), kemakbulan doa Sa'd bin Abi Waqqash (سَبَّ عَلَيَّ) (2499- استجابة دعاء سعد في حق زاكب سب علياً), Hadith 6121, Vol. 3, pp. 571-572, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2002 (جامع كرامات الأولياء 1-2) (المستدرک کتاب معرفة الصحابة باب سعد بن ابى وقاص رواية 6121 جلد 3 صفحہ 571-572 دار الکتب العلمیہ بیروت 2002ء) (يوسف بن إسماعيل/النهائي) karya An-Nabhani (ج1).

2713 Dibacha Tafsir-ul-Quran, Anwar-ul-Ulum, Vol. 20, p. 279 (279 صفحہ) (انوار العلوم جلد 20 صفحہ 279).

Jenazah kedua yang terhormat Bapak Sayyid Mujibullah Shadiq yang wafat pada 28 Mei di usia 83 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau adalah putra dari yang terhormat Bapak Shadiq Ali dan Sayyidah Salma Begum binti Sayyid Mahbub Alam Bihari. Beliau lahir di kampung suci Qadian. Beliau dibesarkan di lingkungan suci Qadian. Ayahanda beliau Bapak Sayyid Shadiq Ali yang berasal dari Saharanpur mendapatkan taufik baiat di tangan berberkat Hadhrat Khalifatul Masih Awwal. Kakek beliau Hadhrat Sayyid Mahbub Alam di masa-masa partisi pada tanggal 19 September 1947 menjadi sasaran penembakan para penentang di Qadian dan mendapatkan derajat syahid dan demikian juga saudara laki-laki kakek beliau adalah auditor di Sadr Anjuman Ahmadiyah dan mendapatkan karunia berjalan kaki dari Bihar ke Qadian dan baiat.

Almarhum mendapatkan taufik berkhidmat sebagai ketua Jema'at Earsfield, UK. Kemudian setelah pensiun Almarhum berkhidmat sebagai karyawan sukarela di kantor Amir Nasional UK. Almarhum seseorang yang tulus dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan selalu nampak lemah lembut di wajah beliau. Seorang yang humoris dan bekerja dengan fokus. Tidak pernah membebani orang lain dan membuat orang lain resah. Almarhum selalu berusaha sebanyak mungkin mengerjakan sendiri pekerjaan-pekerjaan orang lain.

Beliau menikah di Rabwah dengan yang terhormat Ibu Aisyah Shadiqah binti Babu Muhammad Alam, seorang pensiunan Kepala Stasiun Kereta Api, dan pada 1968 istri beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat di berbagai departemen Lajnah di Rabwah. Beliau mempunyai dua orang putra dan dua orang putri, *seorang putra beliau* Bapak Dokter Kalimullah Shadiq cukup banyak berkhidmat secara sukarela di MTA. Dengan karunia Allah Ta'ala, almarhum seorang yang sangat rajin tahajud. Beliau pernah pergi umroh.

Beliau menderita sakit di lutut beliau. Istri beliau mengatakan bahwa meskipun disediakan kursi roda Almarhum selalu mengatakan bahwa saya ingin mengambil pahala dari umroh saya, oleh karena itu saya akan berjalan. Demikian juga beliau sangat memperhatikan candah beliau. Anak-anak beliau serta yang lainnya cukup banyak yang menulis surat kepada saya menuturkan kelebihan-kelebihan beliau. Anak-anak beliau pun menuliskan sifat-sifat istimewa beliau dan sebagaimana *Masha Allah* anak-anak beliau begitu melekat dengan Jema'at, dari hal ini nampak bahwa beliau telah menumbuhkan kecintaan terhadap khilafat dan Jema'at di hati anak-anak beliau dan memberikan tarbiyat dengan standar yang tinggi.

Namun sebagaimana Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, para tetangga dan orang-orang yang bergaul dengannya yang merupakan saksi sesungguhnya dari kebaikan-kebaikan seseorang dan hal ini tergenapi dalam diri Bapak Mujibullah. Tetangga-tetangga beliau yang non-Muslim dan anak-anak mereka pun mengkhidmati beliau. Mereka begitu berduka atas kewafatan beliau. Demikian juga teman-teman sekantor beliau, setiap orang menyebutkan secara khusus mengenai sifat humoris dan kerja keras serta keseriusan beliau dalam bekerja. Sambil bekerja beliau juga mengkhidmati orang lain, ketika ada yang ingin minum cae maka beliau buat. Ketika saya pindah ke Islamabad pada tahun lalu, pada saat mulaqat beliau mengungkapkan kekhawatirannya kepada saya, "Sekarang bagaimana kami bisa shalat Jum'at di belakang anda setiap minggunya." Maka saya menenangkan beliau, "Insya Allah sebagian besar Jum'at akan dilaksanakan di Baitul Futuh, dan ketika dilaksanakan di Islamabad maka anda bisa ke sana." Mendengar hal ini wajah beliau menjadi cerah.

Setelah hijrahnya Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh), untuk menjaga anak-anaknya tetap dekat dengan mesjid beliau mengambil rumah di dekat Masjid Fazl dan berangkat ke tempat kerjanya dengan menempuh satu jam perjalanan supaya anak-anak beliau tetap *attached* (terikat) dengan mesjid. Dan sekarang pun ini yang beliau pikirkan bahwa dikarenakan jauh bagaimana bisa melaksanakan Jum'at (di belakang Huzur). Singkatnya, beliau adalah seorang yang sangat mukhlis dan saleh. Beliau menjalani hidup dengan kesetiaan dan kesetiaan ini yang beliau telah berusaha tumbuhkan di dalam diri anak-anak beliau.

Semoga Allah Ta'ala memperlakukan beliau dengan maghfiroh dan rahmat-Nya, meninggikan derajat beliau dan menganugerahkan kepada anak keturunan beliau ikatan dengan Jem'at sebagaimana yang beliau harapkan bahkan lebih dari itu. Semoga Allah Ta'ala juga menjaga istri beliau dalam perlindungannya dan menyediakan sarana-sarana ketentraman.

Jenazah ketiga riwayatnya telah saya sampaikan sebelumnya. Pada Jum'at yang lalu tertinggal belum dishalatkan. Beliau adalah karyawan sepuh kita dan pernah dipenjara di jalan Allah, yakni Almarhum Bapak Rana Na'imuddin. Jenazah beliau juga termasuk di antara jenazah-jenazah yang akan dilaksanakan shalat jenazahnya setelah shalat Jum'at. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan ampunan-Nya bagi mereka semua.²⁷¹⁴

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

2714 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 17 2020, pp. 5-10 (10⁵ص 7 اگست 2020ء صفحہ 5-10). Translated by The Review of Religions <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-07-17.html>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-07-17/>

Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), MIn. Muhammad Hasyim dan MIn. Saifullah Mubarak Ahmad Syahid. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: Website www.islamahmadiyya.net

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 81)

Pembahasan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr). Bahasan lanjutan mengenai Hadhrat Sa'd bin Malik (Abu Waqqash) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Beberapa Sariyah (ekspedisi militer) yang diikuti oleh Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra). Tuduhan orientalis Margoliouth terhadap Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra) dan tanggapan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) dalam bukunya, Sirat Khataman Nabiyin.

Berbagai keistimewaan Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra): pernah suatu waktu hanya beliau dan satu orang saja yang di dekat Nabi (saw) dalam sebuah peperangan; pengorbanan beliau saat hanya terpaksa memakan dedaunan untuk bertahan hidup; beliau pemanah handal dan pengendara yang mahir. Hadits-Hadits mengenai Wasiat.

Sebab-sebab dan awal mula perang dengan Persia: Usulan seorang Sahabat di perbatasan dan restu Khalifah. Hadhrat Al-Mutsanna bin Haritsah asy-Syaibani, pemimpin perintis dalam peperangan melawan Persia. Sebelum wafat, telah mempersiapkan pemimpin pengganti dan laporan detil tentang taktik dan strategi mencapai kemenangan, posisi lawan dan tempat yang tepat untuk berperang.

Menjelang perang Qadisiyah, perwakilan umat Muslim dikirim ke Kisra (Raja) Persia dan ke Rustum, Panglima Perang Persia. Diantara delegasi Muslim ialah Mughirah bin Syu'bah, Mughirah bin Zurarah, Amru bin Ma'dikarb, Al-Asy'ats bin Qais al-Kindi, Nu'man bin al-Muqarrin dan lain-lain. Beberapa isi dialog.

Komunikasi yang intens diantara para Amir (Komandan) lapangan dan Khalifah baik menjelang, ketika dan setelah berlangsungnya perang. Umat Muslim di bawah pimpinan Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra) memenangkan perang Qadisiyah meski beliau (ra) saat memimpin perang dalam keadaan sakit dan tidak ikut terjun ke medan laga tapi mengamati dari suatu tempat yang tinggi guna menerima laporan dan memberikan komando.

Narasi Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) terkait beberapa hal dalam perang melawan Persia.

Pembahasan mengenai Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra) insya Allah dilanjutkan Jumat mendatang.

Dzikr khair atas satu Almarhumah dan empat Almarhum dan pengumuman shalat jenazah gaib.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 24 Juli 2020 (Wafa 1399 Hijriyah Syamsiyah/03
Dzulhijjah 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of
Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Pada khotbah yang lalu telah saya sampaikan mengenai Hadhrat Sa'd Bin Abi Waqqash *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, Khaibar, Fath Makkah dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw) *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau termasuk salah satu pemanah handal Rasulullah (saw).²⁷¹⁵

Berkenaan dengan beliau dikisahkan dalam suatu riwayat, *لَمْ يَبْقَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ تِلْكَ الْأَيَّامِ الَّتِي قَاتَلَ فِيهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ طَلْحَةَ وَسَعْدِ .*

2715 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 105, Saad(ra) bin Abi Waqas Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء ثالث صفحہ 105) .
(سعد بن ابى وقاص، دارالكتب العلميه بيروت لبنان، 1990ء)

peperangan yang diikuti oleh Rasulullah (saw) pernah tidak ada lagi yang tersisa tetap bersama Rasulullah (saw) kecuali Hadhrat Thalhah dan Hadhrat Sa'd.²⁷¹⁶

Berkenaan dengan kisah keberangkatan menuju peperangan bersama dengan Rasulullah (saw), Hadhrat Sa'd berkata, *إِنِّي لَأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَكُنَّا نَعْرُوْهُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا لَنَا طَعَامًا إِلَّا وَرَقٌ* “Ketika berangkat bersama dengan Rasulullah (saw) menuju suatu peperangan, keadaan kami saat itu adalah kami tidak memiliki sesuatu untuk dimakan, selain dari daun-daun pepohonan. Keadaan kami pada masa itu sedemikian rupa sehingga kami buang air besar bagaikan unta atau kambing buang air besar. Kotoran kami tak ada campurannya apa-apa sehingga tampak kering. Sama sekali tidak lembut.”²⁷¹⁷

Dalam riwayat lain dikatakan, *رَأَيْتُنِي سَابِعَ سَبْعَةٍ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَنَا طَعَامًا إِلَّا وَرَقٌ الْحُبْلَةَ - أَوْ الْحَبْلَةَ - حَتَّى يَضَعُ أَحَدُنَا مَا تَضَعُ الشَّاةُ* “Makanan kami adalah dedaunan dari pohon Habala atau Hubula, sejenis pohon berduri yang memiliki ranting berdaun.”²⁷¹⁸

Hadhrt Sa'd adalah orang pertama yang mengalirkan darah di jalan Allah dan beliau adalah orang pertama yang melontarkan panah di jalan Allah dan itu terjadi pada **Sariyah (ekspedisi militer) pimpinan Hadhrt Ubaidah Bin Harits pada Rabiul Awwal tahun ke-2 Hijriyyah.**²⁷¹⁹

Menjelaskan mengenai perang tersebut, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menulis dalam Sirat Khatamun Nabiyyin yang mana sebelum ini pernah saya sampaikan juga sebagiannya bahkan saya rasa semuanya, namun saya sampaikan lagi saat ini, “Hadhrt Rasulullah (saw) pada awal bulan Rabi’ul Awwal mengutus sepasukan Muhajirin yang terdiri dari 60-an pasukan pengendara unta dibawah komando kerabat beliau bernama Ubaidah ibn Harits bin al-Muthalib (*عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ بْنِ قُصَيِّ*). Tujuan langkah itu pun adalah untuk menghadapi serangan Quraisy Makkah. Setelah Ubaidah ibn Harits dan pasukannya menempuh perjalanan dan sampai di sebuah tempat bernama Tsaniyatul Murrah (*تَسْنِيَّةُ الْمُرَّةِ*), mereka berhenti di sana.” (Tsaniyatul Murrah terletak diantara Makkah dan Madinah dan pada saat Hijrah, Nabi (saw) melaluinya.) “Pasukan Muslim melihat 200 pasukan muda Quraisy bersenjata lengkap di bawah komando Ikrimah ibn Abu Jahl yang sedang berkemah.

Kedua pasukan saling berhadapan dan saling melontarkan anak panah, namun pasukan musyrik ketakutan sembari beranggapan bahwa di belakang pasukan Muslim masih ada pasukan Muslim lain yang bersembunyi sebagai bala bantuan. Pasukan Musyrik lalu mundur. Pasukan Muslim tidak mengejar, namun dari antara pasukan musyrik, ada dua orang bernama Miqdad ibn Amru dan Utbah ibn Ghazwan yang melarikan diri dari pasukan yang dikomandoi oleh Ikrimah ibn Abu Jahl itu lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Mereka bergabung dengan pasukan Quraisy untuk tujuan tersebut yakni ketika mendapatkan kesempatan bergabung dengan pasukan Muslim, mereka segera bergabung dengan umat Muslim karena hati mereka sudah Muslim. Akan tetapi, disebabkan kelemahan diri dan takut kepada orang Quraisy, mereka tidak dapat berhijrah.”²⁷²⁰

2716 Shahih Muslim, Kitab-ul-Fadhail Al-Sahabah (كتاب فضائل الصحابة رضى الله تعالى عنهم), Keutamaan Thalhah dan Zubair (باب من فضائل طلحة والزبير رضى الله عنهم), nomor 2414.

2717 Shahih al-Bukhari, Nomor 3446-3449 tentang Sifat terpuji Sa'd bin Abu Waqqash: (عَنْ قَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعْدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ). Konteks ucapan Hadhrt Sa'd ini adalah ketika beliau menjadi Wali (Amir atau Gubernur) daerah Kufah pada zaman Khalifah Umar (ra), penduduk Kufah mengadu kepada Khalifah bahwa shalat Hadhrt Sa'd (ra) tidak bagus padahal Hadhrt Sa'd (ra) ialah orang ketiga yang masuk Islam di luar keluarga Nabi (saw) dan telah menyertai Nabi (saw) dalam banyak situasi sejak Islam didakwahkan. Warga kota Kufah sejak zaman Khalifah Umar (ra) hingga setelahnya memang punya kebiasaan buruk mengeluhkan dan mengadukan hampir semua Amir yang Khalifah kirim untuk mereka, bahkan yang sahabat dekat Nabi (saw) pun mereka adukan. Ibn al-Athir (d. 1233 CE) - Usd al-ghāba fi ma'rifat al-ṣaḥāba *أسد الغابة*

2718 Shahih al-Bukhari, Kitab makanan (كتاب الأطعمة), bab apa yang dulu biasa Nabi (saw) dan para sahabatnya makan (باب ما كان النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه يأكلون). Konteks ucapan Hadhrt Sa'd ini adalah ketika beliau menjadi Wali (Amir atau Gubernur) daerah Kufah pada zaman Khalifah Umar (ra), penduduk Kufah mengadu kepada Khalifah bahwa shalat Hadhrt Sa'd (ra) tidak bagus padahal Hadhrt Sa'd (ra) ialah orang ketiga yang masuk Islam di luar keluarga Nabi (saw) dan telah menyertai Nabi (saw) dalam banyak situasi sejak Islam didakwahkan. Warga kota Kufah sejak zaman Khalifah Umar (ra) hingga setelahnya memang punya kebiasaan buruk mengeluhkan dan mengadukan hampir semua Amir yang Khalifah kirim untuk mereka, bahkan yang sahabat dekat Nabi (saw) pun mereka adukan. Ibn al-Athir (d. 1233 CE) - Usd al-ghāba fi ma'rifat al-ṣaḥāba *أسد الغابة*

2719 سنن ابن ماجه كتاب السنة باب فضل سعد بن ابى وقاص، حديث نمبر 131 (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جزء ثانی صفحہ 607، دار الجیل بیروت) (اسد الغابة في معرفة الصحابة جزء ثانی صفحہ 453، سعد بن مالك، دار الکتب العلمیة بیروت لبنان، 2003ء)

2720 Seerat Khatam-un-Nabiyyin, Hadhrt Mirza Basyir Ahmad(ra), pp. 328-329.

معجم البلدان جلد 2 صفحہ 99-100 دار الکتب العلمیة بیروت (ماخوذ از سيرت خاتم النبیین از صاحبزاده مرزا بشیر احمد صاحب ايم اے صفحہ 328)

Pada bulan Jumadil Ula tahun ke-2 Hijriyyah, Rasulullah (saw) menetapkan Sa'd Bin Abi Waqqash bersama satu pasukan yang terdiri dari 8 Muhajirin lalu memberangkatkan mereka ke Kharrar untuk mencari informasi mengenai pergerakan Quraisy. Kharrar merupakan suatu daerah di dekat Juhfah di Hijaz. Mereka pergi ke sana namun tidak bertemu dengan musuh.²⁷²¹

Selanjutnya ialah Sariyah Hadhrat Abdullah Bin Jahsy pada bulan Jumadil Akhir. Dalam peperangan tersebut Hadhrat Sa'd juga ikut serta. Hal ini pernah juga saya sampaikan pada khotbah yang lalu namun saya akan sampaikan menurut Sirat Khatamun Nabiyyin secara singkat: "Rasulullah (saw) bermaksud untuk mengetahui pergerakan Quraisy dari dekat supaya dapat diperoleh berbagai informasi pada waktunya sehingga Madinah dapat terjaga dari serangan mendadak. Dalam rangka tugas tersebut Hadhrat Rasulullah (saw) mempersiapkan satu grup yang terdiri 8 orang Muhajirin dan memberangkatkan mereka. Rasulullah (saw) menggunakan strategi mengutus orang-orang yang berasal dari berbagai kabilah Quraisy supaya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi perihal rencana rahasia kuffar Quraisy. Rasulullah (saw) juga menetapkan sepupu beliau dari jalur ibu bernama Abdullah bin Jahsy sebagai ketuanya.

Beliau (saw) pun tidak memberitahukan kepada komandan pasukannya perihal ditugaskan kemana dan untuk apa pasukan ini. Untuk itu Rasulullah (saw) menitipkan surat yang tertutup rapat kepada ketua *Sariyyahnya* dan bersabda, 'Di dalam surat ini tertulis petunjuk bagi kalian, ketika kalian sampai di suatu tempat yang jaraknya dua hari perjalanan dari Madinah, bukalah surat ini dan amalkanlah sesuai dengan petunjuk surat ini.'

Abdullah bin Jahsy dan kawan-kawannya berangkat sesuai dengan perintah Rasulullah (saw). Setelah menempuh perjalanan dua hari, Abdullah membuka surat petunjuk Rasulullah (saw) yang di dalamnya tertulis, 'Pergilah kalian ke lembah Nakhlah yang berada diantara Makkah dan Thaif, di sana carilah informasi mengenai Quraisy lalu kabari kami.'

Di bawah surat itu Nabi (saw) juga menyuruh menuliskan, 'Setelah mengetahui misi ini, jika ada diantara kawanmu yang enggan untuk terus bergabung dalam grup ini dan ingin pulang maka diizinkan untuk kembali lagi.'

Kemudian Abdullah menyampaikan petunjuk Rasulullah (saw) kepada kawan-kawannya dan semuanya sepakat untuk mempersembahkan diri dengan senang hati dalam melaksanakan tugas ini. Grup tersebut lalu berangkat ke Nakhlah."²⁷²²

Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra) menulis berkenaan dengan seorang Orientalis yang bernama Mr. Margoliouth. Demi menimbulkan keraguan, Margoliouth telah menulis bahwa Sa'd bin Abi Waqqash dan Utbah secara sengaja meninggalkan unta-unta sehingga dapat menjadi alasan mereka untuk tetap tertinggal di belakang.²⁷²³ Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra) membantah tuduhan tersebut dengan menulis: "Setiap kisah kehidupan dari pribadi-pribadi pengabdikan Islam ini yang rela dan siap sedia mempersembahkan jiwa mereka demi Islam merupakan saksi bagaimana keberanian dan pengabdian mereka. Salah satu dari mereka (Utbah) syahid di tangan Kuffar pada peperangan Bir Maunah. Sahabat yang kedua (Sa'd bin Abi Waqqash) telah berperan penting dalam peperangan yang sangat berbahaya (Perang Qadisiyyah pada zaman Khalifah Umar ra) dan akhirnya dapat menaklukkan Iraq. Maka dari itu, meragukan ketulusan orang-orang yang seperti mereka itu, khususnya ketika keraguan tersebut dibentuk dari hal-hal yang diada-adakan memang buatan Margoliouth sendiri. Ironisnya, di dalam bukunya Mr. Margoliouth sendiri telah menulis: 'Buku yang saya tulis ini sepenuhnya bebas dari berbagai macam prasangka dan kebencian.'"

2721

معجم البلدان جلد 2 صفحه 400 دار الكتب العلميه بيروت (ماخوذ از سيرت خاتم النبیین از صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم اے صفحه 329-330)

2722 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra): Di tengah jalan, unta Sa'd Bin Abi Waqqash dan Utbah Bin Ghazwan hilang. Ketika melakukan pencarian mereka berdua terpisah hilang dan meskipun diupayakan untuk mencari kedua orang itu namun tidak ditemukan. Sehingga grup tersebut tinggal tersisa 6 orang.

2723 David Samuel Margoliouth dalam bukunya "Mohammed and The Rise of Islām" (Muhammad dan Kebangkitan Islam), G. P. Putnam's Sons, New York & London, The Knickerbocker Press, Third Edition (1905). Orientalis artinya mereka yang dianggap ahli ketimuran. Ketimuran yang dimaksud ialah dari sudut pandang bangsa Barat (Eropa). Artinya hal-ihwal mengenai bangsa-bangsa di sebelah timur Eropa, yaitu Asia, Arab dan sebagainya menurut orang Barat.

“Kumpulan kecil umat Muslim ini akhirnya sampai di Nakhlah lalu mulai melakukan tugasnya untuk mencari informasi tentang apa saja rencana kaum kuffar Makkah. Demi merahasiakan misi itu, sebagian dari mereka bahkan mencukur habis rambutnya supaya orang-orang melihat mereka tidak merasa curiga dan menyangka mereka tengah melakukan umrah.

Namun, belum lama mereka sampai di Nakhlah, tiba-tiba datanglah kafilah kecil Quraisy yang tengah melakukan perjalanan ke Makkah dari Thaif. Kedua grup itu saling berhadapan. Walhasil, kafilah itu mengetahui ini adalah grup Muslim. Mereka pun bersiap untuk bertempur dengan pasukan Muslim.

Pasukan Muslim lalu bermusyawarah apa yang harus dilakukan saat itu karena Rasulullah (saw) mengirim mereka untuk mencari informasi secara diam-diam dan bukan untuk bertempur. Sementara itu, di sisi lain pertempuran dengan Quraisy hampir terjadi karena mereka saling berhadapan.

Setelah mempertimbangkan semua itu keenam sahabat ini memutuskan untuk menyerang atau menawan kafilah tersebut atau membunuh. Akhirnya pasukan Muslim menyeru nama Allah lalu menyerang mereka yang mengakibatkan terbunuhnya seorang dari kalangan Kuffar yang bernama Amru bin Al-Hadhrami dan dua orang lainnya ditawan. Namun, yang keempat melarikan diri dan pasukan Muslim tidak berhasil menangkapnya. Dengan demikian usulan untuk menyerang dan menawan itu telah berhasil. Setelah itu pasukan Muslim menguasai harta kafilah. Karena satu orang berhasil kabur sehingga kabar pertempuran itu akan segera menyebar di Makkah maka Abdullah bin Jahsy dan kawan-kawannya segera membawa tawanan dan harta rampasan itu dan kembali ke Madinah.

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui pasukan Muslim menyerang kafilah, beliau sangat murka sebagaimana dalam riwayat dikatakan bahwa ketika pasukan Muslim ini menghadap kepada Rasulullah (saw) dan beliau mengetahui seluruh kejadian, beliau sangat marah lalu bersabda, ‘Saya tidak memerintahkan kalian untuk berperang di bulan suci.’

Rasulullah (saw) menolak untuk menerima harta rampasan. Atas hal itu Abdullah dan kawan-kawannya merasa sangat menyesal dan beranggapan, ‘Saat ini kita telah binasa disebabkan oleh murka Tuhan dan marah Rasul-Nya.’

Mereka sangat ketakutan. Para sahabat lain pun marah dan mengatakan, ‘Kalian telah melakukan perbuatan yang tidak diperintahkan dan kalian juga telah bertempur pada bulan yang diharamkan padahal dalam misi tersebut kalian tidak diperintahkan untuk bertempur.’

Di sisi lain, kaum Quraisy pun meributkan umat Muslim telah melanggar kesucian bulan Haram disebabkan yang terbunuh ialah Amru bin Al-Hadhrami, seorang tokoh Quraisy...

Dalam masa itu ada dua orang utusan Quraisy yang datang Madinah untuk membebaskan dua kawannya yang ditawan pihak Muslim dari suatu kafilah. Namun karena Sa’d bin Abi Waqqash dan Utbah - yang mana mereka kehilangan unta pada peristiwa sebelumnya - masih belum kembali. Hadhrat Rasulullah (saw) sangat khawatir berkenaan dengan kedua sahabat tersebut, yakni jika mereka berada di tangan kaum musyrik maka mereka tidak akan selamat. Karena alasan ini, Rasulullah (saw) menolak untuk memulangkan dua tawanan kuffar itu. Ketika utusan kaum Kuffar datang untuk menjemput kawannya itu, beliau bersabda, ‘Jika kedua orang sahabat saya itu kembali ke Madinah dengan selamat maka akan saya lepaskan kawan kalian ini.’

Ketika kedua sahabat itu kembali, beliau melepaskan kedua tawanan itu dengan mengambil jaminan. Namun, salah seorang diantara kedua tawanan itu sangat terkesan dengan akhlak mulia Rasulullah (saw) dan kebenaran ajaran Islam sehingga meskipun telah dibebaskan ia tidak mau kembali lalu baiat kepada Rasulullah (saw). Pada akhirnya beliau syahid pada peristiwa Bi’r Maunah.²⁷²⁴

Dalam menjelaskan keadaan sebelum perang pada perang Badr, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam Sirat Khatamun Nabiyyin, “Rasulullah (saw) mulai berangkat menuju ke Badr dengan cepat. Ketika beliau (saw) sampai di dekat Badr, disebabkan suatu pemikiran yang tidak dijelaskan dalam riwayat-riwayat, Rasulullah (saw) meminta Hadhrat Abu Bakr duduk di belakang beliau (saw) di suatu kendaraan tunggangan lalu berangkat meninggalkan pasukan Islam lainnya. Saat itu beliau menjumpai

2724 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 330-334 ((334تا330 صفحه اے صاحب ایم اے صفحہ 330 تا 334)).
Nama tawanan yang masuk Islam tersebut adalah Hakam bin Kaisan.

seorang Badui tua yang dari perkataannya beliau dapat mengetahui bahwa saat itu pasukan Quraisy telah sampai di dekat Badr.

Mendengar kabar tersebut, Rasulullah (saw) kembali lalu mengirim Hadhrat Ali (ra), Zubair bin Awam dan Sa'd bin Abi Waqqash dan lain-lain untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sebelumnya beliau pergi untuk mencari informasi mengenai kafilah. Setelah diketahui lasykar pasukan akan datang, mereka diutus untuk mencari informasi mengenai lasykar musuh.

Ketika mereka sampai di lembah Badr, tiba-tiba apa yang mereka lihat, beberapa orang penduduk Makkah tengah mengisi air dari sumber mata air. Para sahabat tersebut menyerang orang-orang Makkah tersebut lalu menangkap seorang budak belian kulit hitam dan membawanya ke hadapan Rasulullah (saw). Saat itu Rasulullah (saw) tengah melaksanakan shalat.

Melihat hal itu para sahabat sendiri menginterogasi budak belian itu menanyakan keberadaan orang-orang Quraisy. Budak itu memberitahukan kemah mereka, namun tidak tahu tentang jumlah mereka tepatnya

Ketika Rasulullah (saw) mendengar perkataan itu, setelah selesai shalat Rasulullah (saw) bertanya dengan lemah lembut, 'Dimanakah posisi lasykar itu saat ini?'

Tawanan, 'Saat ini lasykar berada di belakang bukit kecil yang ada di bagian depan.'

Rasul, 'Berapa jumlah orang dalam pasukannya?'

Tawanan 'Banyak sekali. Tapi, jumlah totalnya saya tidak tahu.'

Rasul, 'Baik, berapa unta yang disembelih untuk memberi makan pasukan itu?'

Tawanan: 'Sepuluh unta.'

Sepuluh unta disembelih setiap harinya untuk konsumsi pasukan itu selain yang lain-lainnya. Rasulullah (saw) lalu bersabda kepada para sahabat, 'Jika yang disembelih 10 unta artinya pasukan itu berjumlah seribu orang.' Memang benar demikianlah jumlah pasukannya.²⁷²⁵

Tampaknya bagian tersebut mungkin telah saya sampaikan sebelum ini.

Berkenaan dengan keberanian Hadhrat Sa'd pada saat perang Badr, dijumpai riwayat bahwa meskipun beliau berjalan kaki pada saat perang Badr, beliau bertempur dengan jiwa ksatria layaknya pengendara kuda.²⁷²⁶ Karena itulah beliau dijuluki Farisul Islam, yaitu penunggang kuda Islam.²⁷²⁷

Pada kesempatan perang Uhud ketika dalam keadaan kisruh, Hadhrat Sa'd termasuk beberapa orang yang tetap bertahan bersama dengan Rasulullah (saw). Saudara Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash bernama Utbah Bin Abi Waqqash yang ikut serta dari pihak musyrik telah menyerang Rasulullah (saw).

Berkenaan dengan kisah tersebut, Hadhrat Khalifatul Masih keempat (rha) bersabda dalam sebuah pidato, "Utbah adalah seorang yang kurang ajar yang telah melukai Hadhrat Rasulullah (saw) dan mengakibatkan dua gigi bawah penuh berkat beliau syahid dan wajah beliau terluka. Saudara Utbah bernama Sa'd Bin Abi Waqqash bertempur dari pihak Muslim. Ketika Hadhrat Sa'd mengetahui kekurangajaran saudaranya, dada beliau dipenuhi dengan bara api dendam. Beliau pernah mengatakan, 'Sedemikian rupa api dendam bergejolak di dalam diri saya sehingga mungkin saya tidak pernah memiliki keinginan yang seperti itu. Setelah dua kali menembus barisan musuh untuk mencapai saudaraku yang zalim itu demi membunuhnya dengan tanganku dan demi mendinginkan gejolak api kemarahan di dada dengan bermaksud mengiris-irisnya (menyerang saudara dia yang telah menyakiti Nabi (saw)), namun setelah melihatku dia selalu melarikan diri dariku layaknya serigala. Pada akhirnya setelah saya bermaksud menembus barisan musuh untuk yang ketiga kalinya, dengan penuh kasih sayang Rasulullah (saw) bersabda kepada saya, "Wahai hamba Allah! Apakah kamu bermaksud untuk mengorbankan nyawamu?"' Disebabkan oleh larangan Hadhrat Rasulullah (saw) tersebut, saya mengurungkan niat."²⁷²⁸

Pada kesempatan perang Uhud, ketika para sahabat yang tetap bersama dengan Rasulullah (saw) tinggal sedikit, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) menulis berkenaan dengan Hadhrat Sa'd Bin Abi

2725 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 355-356.

ماخوذ از سيرت خاتم النبيين از صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم اے صفحہ 356-355

(الطبقات الكبرى لابن سعد جزء ثالث صفحہ 104، سعد بن ابى وقاص، دارالکتب العلمیة بیروت لبنان، 1990ء)

عمدة القاری شرح صحیح بخاری جلد 1 صفحہ 305، دارالکتب العلمیة بیروت، 2001ء)

(ماخوذ از خطبات طاہر (تقاریر جلسہ سالانہ قبل از خلافت) تقریر جلسہ سالانہ 1979ء صفحہ 346)

Waqqash (ra) pada kejadian itu: “Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri yang memegang anak panah kepada Hadhrat Sa’d dan Hadhrat Sa’d melontarkan banyak sekali anak panah ke arah musuh. Suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Sa’d, *يَا سَعْدُ اِرْمِ، فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي* ‘Wahai Sa’d! Aku rela ibu dan bapakku berkorban atasmu, teruslah lontarkan panah.’ Sampai akhir hayat, Sa’d selalu mengulang-ulang sabda beliau (saw) tersebut.”²⁷²⁹

Dalam suatu riwayat diterangkan bahwa Hadhrat Sa’d Bin Abi Waqqash meriwayatkan, *نَزَّلَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِنَاتَهُ يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ: اِرْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي* “Hadhrat Rasulullah (saw) pada perang Uhud mengeluarkan anak panah dari sarangnya lalu menaruhnya untuk saya dan bersabda, ‘Teruslah lontarkan! Saya rela mengorbankan ibu dan bapak saya demi Anda.’”²⁷³⁰

Hadhrat Ali meriwayatkan, *مَا جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَاهُ وَأُمَّهُ لِأَحَدٍ إِلَّا لِسَعْدِ قَالَ لَهُ يَوْمَ أُحُدٍ " اِرْمِ فِدَاكَ "* “Saya tidak pernah mendengar Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendoakan untuk rela mengorbankan ibu dan ayahnya demi orang lain selain kepada Hadhrat Sa’d. Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Sa’d pada perang Uhud, ‘Saya rela ibu dan bapak saya berkorban demi Anda. Wahai pemuda yang tangguh! Teruslah lontarkan anak-anak panah!’”²⁷³¹

Perlu juga dijelaskan di kesempatan ini bahwa terdapat catatan kepada saya bahwa selain Hadhrat Sa’d dalam Kitab Tarikh (sejarah) disebutkan ada nama Hadhrat Zubair Bin Awwam (ra) yang kepadanya Rasulullah (saw) pernah bersabda, *فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي*, ‘Fidaaka abi wa ummi’ – “Aku rela mengorbankan ibu dan bapakku atasmu.” Ini tercantum dalam riwayat Bukhari.²⁷³²

Hadhrat Sa’d meriwayatkan dalam menjelaskan peristiwa perang Uhud, *أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ لَهُ* “Pada hari Uhud Hadhrat Rasulullah (saw) telah menyatukan kedua orang tua beliau bagi saya.” Beliau (ra) mengatakan, *كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَدْ أَحْرَقَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " اِرْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي "* “Diantara kaum musyrik ada seorang pria yang telah menyalakan api guna menyerang kalangan Muslim. Rasulullah (saw) bersabda kepada Sa’d, ‘Lontarkanlah terus anak-anak panah! Saya rela mengorbankan bapak dan ibu saya demi engkau.’”

Hadhrat Sa’d berkata, *فَنَزَعْتُ لَهُ بِسَهْمٍ لَيْسَ فِيهِ نَصْلٌ فَأَصَبْتُ جَنْبَهُ فَسَقَطَ فَأَنْكَشَفْتُ عَوْرَتَهُ فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى نَوَاجِذِهِ* “Saya melontarkan anak panah yang tidak ada kepalanya dan mengenai sisinya yang menyebabkan kematian orang musyrik itu dan tersingkap pakaiannya yang membuatnya terlihat bagian pribadinya. Saat itu saya melihat Rasulullah (saw) tertawa bahagia.”²⁷³³

Dalam riwayat lain diriwayatkan dalam kitab-kitab Tarikh (sejarah), *يَوْمَئِذٍ يَذْمُرُ النَّاسَ وَيَخْضَهُمْ عَلَى الْقِتَالِ، وَكَانَ رِجَالٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَدْ أَذَلُّوا الْمُسْلِمِينَ بِالرَّمْيِ مِنْهُمْ حِبَانُ بْنُ الْعَرَقَةِ وَأَبُو أُسَامَةَ الْجُشَمِيُّ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ لِسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ: اِرْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي وَرَمَى حِبَانُ بْنُ الْعَرَقَةِ بِسَهْمٍ، فَأَصَابَ ذَيْلَ أُمِّ أَيْمَنَ – وَجَاءَتْ يَوْمَئِذٍ تَسْقَى الْجَرْحَى – فَعَقَلَهَا وَأَنْكَشَفَتْ عَنْهَا، فَاسْتَعْرَبَ فِي الضَّحِكِ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ﷻ فَدَفَعَ إِلَى سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ سَهْمًا لَا نَصْلَ لَهُ، فَقَالَ: " اِرْمِ فَوْقَ السَّهْمِ فِي ثَغْرَةِ نَحْرِ حِبَانِ فَوْقَ مُسْتَلْقِيَا وَبَدَتْ عَوْرَتُهُ، قَالَ سَعْدٌ: فَرَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ﷻ ضَحِكَ يَوْمَئِذٍ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ. "* “Orang musyrik itu bernama Hiban. Orang musyrik itu melontarkan anak panah dan mengenai pakaian Hadhrat Ummu Aiman yang saat itu tengah memberikan air minum kepada para pasukan yang terluka. Melihat itu Hiban tertawa.

(سيرت خاتم النبيين از صاحبزاده حضرت مرزا بشير احمد صاحب ايم اے صفحہ 495) 2729

4055, (باب {إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ}) 2730 Shahih al-Bukhari, Kitab Ekspedisi militer (كتاب المغازي)

2731 Jami at-Tirmidzi, Kitab Manaqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), nomor 4119. Juga tercantum dalam Kitab Hadits yang sama di bagian Kitabul Adab. (جامع ترمذی كتاب المناقب باب ارم فداك ابي و امي حديث نمبر 3753)

2732 (بخاری كتاب فضائل اصحاب النبي ﷺ باب مناقب الزبير بن العوام حديث نمبر 3720)

Hadis Sahih Al-Bukhari, bahasan mengenai keutamaan para Shahabat (كتاب فضائل اصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), No. 3442: dari ‘Abdullah bin Az Zubair bin Awwam – saat itu masih anak-anak sekitar 5 atau 6 tahun - berkata, *عَلَى* عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَ كُنْتُ يَوْمَ الْأَحْزَابِ جُعِلْتُ أَنَا وَعُمَرُ بْنُ أَبِي سَلْمَةَ، فِي النِّسَاءِ، فَتَطَرْتُ فَإِذَا أَنَا بِالزُّبَيْرِ، عَلَى فَرَسِهِ، يَخْتَلِفُ إِلَى بَنِي فُرَيْطَةَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَلَمَّا رَجَعْتُ قُلْتُ يَا أَبَتِ، رَأَيْتُكَ تَخْتَلِفُ. قَالَ أَوْ هَلْ رَأَيْتَنِي يَا بَنِي قُلْتُ نَعَمْ. قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ يَأْتِ بَنِي فُرَيْطَةَ فَيَأْتِينِي بِخَبْرِهِمْ ". فَأَسْتَعْرَبَ فِي الضَّحِكِ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ﷻ فَدَفَعَ إِلَى سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ سَهْمًا لَا نَصْلَ لَهُ، فَقَالَ: " اِرْمِ فَوْقَ السَّهْمِ فِي ثَغْرَةِ نَحْرِ حِبَانِ فَوْقَ مُسْتَلْقِيَا وَبَدَتْ عَوْرَتُهُ، قَالَ سَعْدٌ: فَرَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ﷻ ضَحِكَ يَوْمَئِذٍ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ. " فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي " "Tebusanmu adalah bapak dan ibuku”.

2733 Shahih Muslim, Kitab Fadhailush Shahaabah (كتاب فضائل الصحابة رضى الله تعالى عنهم), bab (باب في فضل سعد بن أبي وقاص رضى الله عنه), nomor 2412 c.

Hadhrat Rasulullah (saw) menyodorkan satu anak panah kepada Hadhrat Sa'd dan anak panah tersebut mengenai leher Hiban lalu Hiban jatuh ke belakang sehingga auratnya tampak. Melihat itu Rasulullah (saw) tersenyum.”²⁷³⁴

Lembaga kita Nur Foundation menerjemahkan Shahih Muslim. Terkait riwayat hadits yang dijelaskan baru saja, terdapat catatan, “Rasulullah (saw) merasa bahagia atas ihsan Allah ta'ala yang telah menyingkirkan musuh berbahaya dengan anak panah yang tidak ada kepalanya.”²⁷³⁵

Dalam riwayat lain dikatakan, “Hadhrat Sa'd melontarkan seribu anak panah pada perang Uhud.”²⁷³⁶

Pada kesempatan Sulh Hudaibiyah, ada beberapa sahabat yang membubuhkan tanda tangan sebagai saksi diatas surat perjanjian yang salah satu diantaranya adalah Hadhrat Sa'd Bin Abi Waqqash.²⁷³⁷ Hadhrat Sa'd memegang salah satu bendera diantara tiga bendera Muhajirin pada kesempatan Fath Makkah.²⁷³⁸

Pada kesempatan Hajjatul Wida Hadhrat Sa'd jatuh sakit. Dalam meriwayatkan hal tersebut, Hadhrat Sa'd menceritakan, “عَادَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ وَجَعٍ، أَشْفَيْتُ مِنْهُ عَلَى الْمَوْتِ، فَقُلْتُ، يَا رَسُولَ اللَّهِ بَلِّغْ بِي مِنَ الْوَجَعِ مَا تَرَى، وَأَنَا ذُو مَالٍ وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ أَفَأَتَصَدَّقُ بِثَلَاثِي مَالِي ‘Wahai Rasulullah (saw)! Saya memiliki banyak harta dan pewaris saya hanya seorang putri. Bolehkah saya menyedekahkan 2/3 dari harta saya?’

Rasul bersabda, لَا ‘Tidak boleh.’

Saya bertanya lagi, أَفَأَتَصَدَّقُ بِشَطْرِهِ ‘Bagaimana jika 1/2 (seperdua atau setengah bagian)?’

Rasul bersabda, لَا ‘Tidak boleh.’

Saya bertanya lagi, فَالثلث ‘Bagaimana jika 1/3 (sepertiga)?’

Rasul bersabda, وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ، وَلَسْتُ تُنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا، بَأَيْضَ الْوَدَاعِ، يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا، حَتَّى النِّقْمَةَ تَجْعَلَهَا فِي فِي امْرَأَتِكَ ‘Baiklah. Namun itu pun banyak sekali. Jika Anda meninggalkan anak Anda dalam keadaan berharta adalah lebih baik daripada meninggalkannya dalam keadaan miskin lalu meminta-minta kepada orang lain. Apapun yang Anda belanjakan, Anda akan mendapatkan ganjarannya sampai-sampai suapan yang Anda masukkan ke mulut istri Anda.”²⁷³⁹

Saya bertanya, يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْلَفَ عَنْ هِجْرَتِي ‘Wahai Rasulullah (saw)! Apakah saya tertinggal di belakang para Sahabat dalam hijrah?’

Rasul bersabda, إِنَّكَ لَنْ تُخْلَفَ بَعْدِي فَتَعْمَلَ عَمَلًا تُرِيدُ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أَرَدَدْتَ بِهِ رِفْعَةً وَدَرَجَةً وَلِعَلَّكَ أَنْ تُخْلَفَ حَتَّى يَنْفَعَكَ بِكَ ‘Sekalipun kamu tetap tinggal, namun amalan yang kamu lakukan untuk menarik keridhaan Tuhan-lah yang membuat derajat dan martabatmu akan tinggi. Saya berharap, kamu akan hidup sepinggalku sehingga bangsa-bangsa akan meraih manfaat darimu. Dan sebagian orang akan mengalami kerugian dari tanganmu.”²⁷⁴⁰

Daam riwayat lain, setelah itu Rasulullah (saw) bersabda, اللَّهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ، وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ ‘Ya Allah! Sempurnakanlah hijrah bagi para sahabatku dan janganlah kembalikan mereka.”²⁷⁴¹

2734 Kitab al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi. (الإصابة جلد 3 صفحہ 64 سعد بن مالك، دار الكتب العلمية بيروت 1995ء).

2735 (صحيح مسلم جلد 13 صفحہ 41 شائع کردہ نور فاؤنڈیشن).

2736 (روشن ستارے از غلام باری سيف جلد 2 صفحہ 71); Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک على الصحيحين), Kitab ekspedisi militer (کتاب المغازی والسرايا), dari Hijrah pertama ke Habsyah (من کتاب الهجرة الأولى إلى الحبشة), nomor 4282.

2737 (السيرة النبوية (ابن هشام), (السيرات النبوية (ابن هشام); Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hishyam (في آخر سنة ست وذكر بيعة الرضوان والصلح بين رسول الله صلى الله عليه وسلم وبين سهيل بن عمرو فلما فرغ رسول الله صلى الله عليه وسلم من الكتاب أشهد على الصلح: (من شهدوا على الصلح): وعبد الله بن سهيل بن عمرو، وسعد بن أبي وقاص، ومحمود بن مسلمة، ومكرز بن حفص، وهو يومئذ رجلاً من المسلمين ورجلاً من المشركين أبو بكر الصديق، وعمر بن الخطاب، وعبد الرحمن بن عوف، ومثرك وعلي بن أبي طالب، وكان هو كاتب الصحيفة. Setelah teks perdamaian ditulis, perdamaian tersebut disaksikan sejumlah orang dari kaum muslimin dan kaum musyrikin. Para saksi tersebut adalah Abu Bakr, Umar bin Khatthab, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Suhail bin Amru, Sa'ad bin Abu Waqqash, Mahmud (Muhammad) bin Maslamah, Mikraz bin Hafsh yang masih musyrik ketika itu, dan Ali bin Abi Thalib yang menulis teks perdamaian tersebut.

2738 (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحہ 105، سعد بن ابى وقاص، دار الكتب العلمية بيروت لبنان، 1990ء).

2739 Shahih al-Bukhari Kitab al-Maghazi (كتاب المغازی), bab Hajjatul Wada' (باب حجة الوداع).

2740 Sunan Tirmidzi hadis nomor 2042. (صحيح بخارى كتاب الفرائض باب ميراث البنات حديث نمبر 6733).

2741 Shahih al-Bukhari Kitab al-Maghazi (كتاب المغازی), bab Hajjatul Wada' (باب حجة الوداع).

صحيح بخارى كتاب الجنائز باب رثاء النبي صلى الله عليه وسلم سعد بن خوله حديث نمبر 1295

Dalam riwayat lain dikatakan, Hadhrat Sa'd meriwayatkan, *عَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَرِيضٌ*, “Ketika saya sakit Rasulullah (saw) datang untuk menjengukku dan bertanya, ‘Apakah kamu telah berwasiat?’”

Saya berkata, *نَعَمْ*, ‘Iya. Sudah.’

Rasul bertanya, *بِكَمْ*, ‘Berapa?’

Saya jawab, *بِمَالِي كُلِّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ*, ‘Seluruh hartaku di jalan Allah.’

Rasul bertanya jawab, *فَمَا تَرَكْتَ لَوْلَدِكَ*, ‘Iya: Apa yang kamu tinggalkan untuk anak-anakmu?’

Saya jawab, *هُمْ أَغْنِيَاءُ بِخَيْرٍ*, ‘Mereka memiliki banyak harta.’

Rasulullah bersabda, *أَوْصِ بِالْعَشْرِ*, ‘Kalau begitu wasiyatkan 1/10 nya.’

Hadhrt Sa'd berkata, *فَمَا زِلْتُ أَنْاقِصُهُ حَتَّى قَالَ أَوْصِ بِالثُّلُثِ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ*, “Saya terus berkata demikian dan Rasulullah (saw) pun terus bersabda seperti itu.”

Hadhrt Sa'd ingin menyedekahkan harta yang banyak dan Rasulullah (saw) menasihatkan untuk menguranginya sampai-sampai Rasulullah (saw) bersabda, “Wasiatkanlah 1/3 nya dan itu pun banyak sekali.”²⁷⁴²

Para ulama dan ahli Fiqh beristinbat bahwa wasiyat tidak boleh lebih dari 1/3 bagian.²⁷⁴³

Berkenaan dengan hal ini Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Hadits-hadits mendukung bahwa membagikan seluruh harta selebihnya setelah membelanjakan untuk pengeluaran bukanlah perintah Islami. Hal ini sebagaimana Rasulullah (saw) sabdakan, *يَجِيءُ أَحَدُكُمْ بِمَالِهِ كُلِّهِ يَتَصَدَّقُ بِهِ وَيَجْلِسُ يَتَكَفَّفُ النَّاسَ إِنَّمَا*, ‘Salah seorang diantara kalian membawa seluruh hartanya untuk disedekahkan dan membuat kecukupan bagi orang lain setelah itu meminta-minta kepada orang lain. Sesungguhnya sedekah itu diberikan dari harta lebih.’²⁷⁴⁴

Lebih lanjut bersabda, *إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ*, ‘Jika kamu meninggalkan ahli waris dengan harta yang cukup itu lebih baik dibandingkan dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada orang lain.’²⁷⁴⁵

Begitu juga ada dalam hadits, Hadhrt Sa'd Bin Abi Waqqash meminta izin kepada Rasulullah (saw) untuk membagikan 2/3 (dua pertiga) dari hartanya, namun Rasulullah (saw) melarangnya. Beliau (ra) lalu ingin membagi 1/2 (seperdua)nya, Rasul pun melarangnya. Beliau (ra) pun meminta izin untuk membagikan 1/3 nya. Rasulullah (saw) mengizinkannya. Namun seiring dengan itu bersabda, ‘Sepertiga (1/3). Sepertiga (1/3) pun sudah banyak.’

Dengan demikian, pemikiran bahwa Islam memerintahkan supaya harta yang lebih dari yang diperlukan hendaknya didermakan di jalan Allah sama sekali bertentangan dengan Islam dan amalan para sahabat karena amal perbuatan sahabat ialah sebagian mereka mewariskan paska kewafatannya sejumlah ratusan ribu dirham untuk dibagikan kepada para ahli waris mereka.”²⁷⁴⁶

Dalam satu riwayat diterangkan bahwa Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash meriwayatkan, *مَرَضْتُ مَرَضًا أَتَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغُودُنِي فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ تَدْيِي حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَهَا عَلَى فُؤَادِي فَقَالَ " إِنَّكَ رَجُلٌ مَفْنُودٌ أَنْتَ الْحَارِثُ* “Ketika saya sakit di Makkah, Rasulullah (saw) berkunjung untuk menjenguk saya. Rasulullah (saw) meletakkan tangan di dada saya dan saya merasakan dinginnya tangan beliau sampai ke jantung. Setelah meletakkan tangan Rasul bersabda, ‘Anda mengalami penyakit jantung, pergi temui Harits Bin Kaldah, saudara Banu Tsaqif, seorang tabib, katakan padanya untuk menumbuk 7 buah kurma Ajwah dari Madinah beserta bijinya lalu minumkan padamu sebagai obat.’²⁷⁴⁷

2742 Hadits Tirmidzi Nomor 897. (3661) (منن نسائي كتاب الوصايا باب الوصية بالثلث حديث نمبر 3661).

2743 (جامع ترمذی ابواب الوصايا باب ما جاء في الوصية بالثلث حديث نمبر 2116)

30 (كتاب الوصايا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم) Chapters On Wasaya (Wills and Testament)

(1)Chapter: What has been Related About Willing One Third(1)باب ما جاء في الوصية بالثلث

2744 Jami'ul Bayaan karya ath-Thabari bahasan Surah Al-Baqarah 219-220.

2745 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Doa-doa (كتاب الدعوات), doa diangkat wabah penyakit (باب الدعاء برفع الوباء والوجع).

2746 (تفسير كبير جلد 2 صفحه 494).

2747 Sunan Abi Daud, Kitab pengobatan (كتاب الطب), bab Kurma al-'Ajwah (بَاب فِي ثَمَرَةِ الْعَجْوَةِ), nomor 3875.

(الطبقات الكبير جزو ثالث صفحه 108, سعد بن ابى وقاص, دارالكتب العلمية بيروت لبنان, 1990ء).

Dalam satu riwayat dikatakan, **خَلَّفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَجُلًا فَقَالَ : إِنَّ مَاتَ سَعْدٌ ، بِمَكَّةَ فَلَا تُدْفِنُهُ بِهَا** (saw) menetapkan seseorang di Makkah untuk merawat Hadhrat Sa'd. Beliau (saw) menekankan, 'Jika Hadhrat Sa'd wafat di Makkah, janganlah dimakamkan di Makkah, bawalah ke Madinah dan kuburkan di sana.'²⁷⁴⁸

Dalam menjelaskan kisah Hadhrat Sa'd, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda berkenaan dengan berburu, "Meskipun Rasulullah (saw) sendiri tidak biasa berburu, namun diketahui dari hadits-hadits beliau biasa meminta orang lain untuk berburu. Sebagaimana dalam suatu peperangan, Rasulullah (saw) memanggil Sa'd Bin Abi Waqqash dan bersabda, 'Lihatlah, kijang tengah berjalan, panahlah.' Ketika Sa'd mulai membidik, dengan penuh kasih sayang Rasulullah (saw) meletakkan sikut beliau di pundak Sa'd dan bersabda: 'Ya Tuhan! Tepatkanlah bidikannya mengenai sasaran.'²⁷⁴⁹

Allah Ta'ala juga memberikan kehormatan kepada Hadhrat Sa'd yakni Iraq dapat ditaklukan di tangan beliau. Pada kesempatan penggalian Khandaq (parit pertahanan) di sekitar Madinah menjelang perang Ahzab (persekutuan), suatu ketika para sahabat datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, 'Ada sebuah batu besar di Khandaq yang sulit hancur.'

Rasulullah (saw) berangkat menuju Khandaq kemudian beliau memukulkan tiga pukulan ke atas batu besar itu. Setiap kali batu tadi retak, Rasulullah (saw) mengucapkan Allahu Akbar dengan suara tinggi. Para sahabat pun mengucapkan takbir mengikuti Rasulullah (saw). Setelah memukulkan satu hantaman, Rasulullah (saw) bersabda, **فَاتِي حِينَ ضَرَبْتُ الصَّرْبَةَ الْأُولَى رُفِعَتْ لِي مَدَائِنُ كِسْرَى وَمَا حَوْلَهَا وَمَدَائِنُ كَثِيرَةٌ حَتَّى رَأَيْتُهَا بَعِيْنِي** 'Tampak kepadaku istana-istana putih di Madain (ibukota Persia atau Iran) pecah.'²⁷⁵⁰ Apa yang Rasulullah (saw) saksikan tersebut tergenapi di tangan Hadhrat Sa'd.'²⁷⁵¹

Di sekitar Arab terdapat dua kekuatan besar yakni Kisra (gelar Raja Persia atau Iran) dan Qaisar (gelar Raja Romawi). Satu bagian besar Iraq di bawah kekuasaan Kisra. Istana-istana kerajaan mereka berada di Madain. Peperangan yang terkenal seperti Madain, Qadisiyah, Nahawand dan Jalulah, umat Muslim saat itu dipimpin oleh Hadhrat Sa'd Bin Abi Waqqash. Madain terletak beberapa jauh dari Baghdad-Iraq ke arah selatan di pesisir sungai Dajlah. Karena di tempat ini satu per satu kota bermunculan sehingga orang-orang Arab mulai menyebutnya dengan istilah Madain yakni kumpulan banyak kota. Qadisiyah juga merupakan kota di Iraq tempat telah terjadi perang yang terkenal antara pasukan Muslim dan bangsa Farsi (Persia). Perang itu disebut Qadisiyah. Kota Qadisiyah saat ini berjarak 15 mil dari kota Kufah. Nahawand merupakan sebuah kota di Iran saat ini yang terletak 70 km dari Hamdan, ibukota provinsi Hamadan, Iran. Jalulah merupakan kota di Iraq saat ini yang terletak di tepi sungai Dajlatul Aiman (bagian kanan sungai Dajlah). Di tempat tersebut pernah terjadi peperangan antara umat Muslim dan bangsa Persia. Diberi nama Jalulah karena kota ini dipenuhi dengan geletakan mayat-mayat pihak Iran.

Pada zaman Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat al-Mutsanna Bin Haritsah (**الْمُتَنَّى بْنُ حَارِثَةَ الشَّيْبَانِيِّ**) meminta izin untuk menyerang Persia disebabkan oleh gangguan yang kerap dilakukan oleh pasukan Persia di perbatasan. Hadhrat Abu Bakr mengizinkannya. Hadhrat Abu Bakr mengutus Hadhrat Khalid Bin Walid bersama dengan pasukan yang banyak untuk menolong beliau. Ketika Hadhrat Abu Ubaidah dari negeri Syam meminta bantuan kepada Khalifah, Hadhrat Abu Bakr mengirim surat kepada Hadhrat Khalid untuk pergi menolongnya. Hadhrat Khalid Bin Walid menetapkan Hadhrat Al-Mutsanna sebagai penerusnya di Iraq. Namun seiring dengan perginya Hadhrat Khalid dari Iraq, misi tersebut mereda.

Setelah Hadhrat Umar terpilih sebagai Khalifah, maka mulai lagi perhatian pada misi Iraq. Hadhrat Al-Mutsanna mengalahkan musuh-musuh di Dawiyah dan dalam peperangan lainnya lalu menguasai satu bagian yang luas Iraq.

2748 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, 2992. Nomor 2991 menyebutkan: **قَالَ : أَيُّ رَسُولِ اللَّهِ ، أَمِنْتُ أَنَا بِالْبَدْرِ الَّتِي خَرَجْتُ مِنْهَا مُهَاجِرًا ؟ ، قَالَ : إِنِّي لَأُرْجُو أَنْ يَرْفَعَكَ اللَّهُ** .
فَيُنْكَأُ بِكَ أَقْوَامًا وَيَنْتَفِعُ بِكَ آخَرُونَ ، يَا عَمْرُو بْنُ الْقَارِيِّ إِنَّ مَاتَ سَعْدٌ بَعْدِي فَهَاهُنَا ادْفِنُهُ نَحْوَ طَرِيقِ الْمَدِينَةِ ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ هَكَذَا .
طبقات ابن سعد جزو ثالث صفحہ 108 ، سعد بن ابى وقاص ، دارالكتب العلمیة بیروت لبنان ، 1990ء)

2749 (تفسیر کبیر جلد 5 صفحہ 124)

2750 Sunan an-Nasai, (), (), nomor .

2751 (ماخوذ از روشن ستارے جلد 2 صفحہ 79)

Pada saat itu daerah Iraq di bawah kekuasaan Kisra. Setelah pasukan Iran menyadari kekuatan pasukan Muslim secara militer dan kemenangan berkesinambungan pihak Muslim telah membuka mata mereka maka mereka mendudukkan pewaris asli Kisra, **Yazdegerd** [juga dieja **Yazdgerd III** and **Yazdgird III**] pada tahta kerajaan, bukan Burandukht, Ratu mereka.²⁷⁵²

Sesudah menempati tahta kerajaan ia kumpulkan segenap kekuatan kerajaan Iran. Ia menyulut api dendam di seluruh negeri untuk melawan Muslim. Dalam keadaan demikian, Hadhrat Al-Mutsanna terpaksa mundur dari perbatasan Arab. Ketika Hadhrat Umar mengetahui kejadian tersebut, beliau mengutus para orator handal ke berbagai tempat dan memerintahkan umat Muslim untuk bangkit menghadapi Kisra. Akibatnya timbul gejolak di Arab dan para pejuang Islam dari berbagai daerah berdatangan dengan penuh semangat menuju ibukota. Hadhrat Umar meminta musyawarah siapa yang tepat untuk diserahkan tanggung jawab sebagai pemimpin misi ini. Atas usulan orang banyak Hadhrat Umar (ra) siap untuk memimpin sendiri misi ini.

Tapi, Hadhrat Ali (ra) dan para sahabat besar lainnya menolak ide ini. Nama Hadhrat Sa'id bin zaid pun diajukan untuk memimpin misi ini. Pada saat itu Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) berdiri dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Saya mengetahui siapa yang orang yang tepat untuk memimpin misi ini."

Hadhrot Umar (ra) bersabda, "Siapa orang itu?"

Hadhrot Abdurrahman bin Auf (ra) berkata, "Hadhrot Sa'd bin Abi Waqqash ra."

Setelah itu semua orang sepakat dengan nama Hadhrot Sa'd (ra) dan Hadhrot Umar (ra) bersabda tentang Hadhrot Sa'd (ra), **انه رجل شجاع رام** Artinya, "Dia adalah seorang yang pemberani dan pemanah terbaik."

Hadhrot Al-Mutsanna (ra) bersama 8 ribu pasukan pemberani yang siap mengurbankan nyawanya mempersiapkan segala sesuatunya dan menunggu Hadhrot Sa'd (ra) di wilayah Zi Qar yang terletak antara Kufah dan Wasith, sampai beliau dipanggil Tuhan dan beliau wafat. Sebelumnya beliau menunjuk saudaranya al-Mu'anna (**المُعَنَّى بن حارثة الشَّيْبَانِي**) sebagai pemimpin pasukan. Sesuai dengan petunjuk saudaranya, Hadhrot al-Mu'anna berjumpa dengan Hadhrot Sa'd dan menyampaikan pesan Hadhrot Al-Mutsanna kepada beliau. Hadhrot Sa'd kemudian menginspeksi tentaranya yang berjumlah kurang lebih 30 ribu. Kemudian beliau (ra) menyusun pasukannya dan membagi-bagi pasukan yang di kiri dan di kanan lalu menunjuk pemimpin untuk masing-masing kelompok pasukan. Beliau maju dan mengepung daerah Qadisiyah.

Perang Qadisiyah terjadi pada akhir tahun ke-16 Hijriyah. Pasukan Kuffar berjumlah sekitar 280 ribu sedangkan pasukan beliau berjumlah 30 ribu. Pasukan Iran dikomandoi oleh Rustum.

Hadhrot Sa'd mengajak orang-orang kafir pada Islam; dan untuk itu beliau mengutus Hadhrot Mughirah bin Su'bah. Rustum berkata, **فَدَعَمْتُ أَنَّهُ لَمْ يَحْمِلْكُمْ عَلَيَّ مَا أَنْتُمْ فِيهِ إِلَّا ضَيْقَ الْمَعَاشِ وَشِدَّةَ الْجِهَادِ وَنَحْنُ نَعْطِيكُمْ** "Kalian ini orang-orang miskin dan kalian melakukan semua ini untuk menjauhkan kemiskinan kalian. Kami akan memberi kalian sehingga kalian kekenyangan."

Hadhrot Mughirah menjawab, **إِنَّ اللَّهَ بَعَثَ إِلَيْنَا نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَعَدْنَا بِإِجَابَتِهِ وَاتِّبَاعِهِ، وَأَمَرْنَا بِجِهَادٍ مِنْ خَالِفِ دِينِنَا (حَتَّى يُعْطُوا الْجَزِيَّةَ عَنْ يَدِهِمْ صَاغِرُونَ) 9: 29**, **وَنَحْنُ نَدْعُوكَ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ وَحْدَهُ، وَالْإِيمَانَ بِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنْ فَعَلْتَ وَإِلَّا فَالْسَيْفُ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ** "Kami mengucapkan labbaik pada seruan Rasulullah (saw) dan kami mengajak kalian ke arah Tuhan Yang Esa dan Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Jika kalian menerimanya maka itu lebih baik bagi kalian. Kalau tidak maka perang dan pedang yang akan memutuskan antara kalian dengan kami."

2752 Yazdegerd III (juga dieja Yazdgerd III and Yazdgird III) adalah putra Shahriyar atau Shahryar. Ia cucu Khosrow II atau Khosrow Parviz (wafat 628), Raja Persia yang merobek-robek surat dari Nabi Muhammad (saw). Khosrow II dibunuh anaknya sendiri, Shērōē atau Shiruyeh (gelarnya Kavād II), karena memfavoritkan Mardansyah, putra ayahnya dari istri yang lain, Shirin, sebagai calon raja. Shiruyeh (Kavād II) berusaha membunuh seluruh saudara laki-lakinya bahkan panglima setianya demi mengamankan posisinya. Shahriyar, saudara Mardansyah adalah satu pangeran yang selamat. Burandukht atau Borandukht dan Azarmidokht ialah putri Khosrow II dan saudari satu ayah dan ibu dengan Shērōē (Kavād II). Kavād II, meninggal di tahun itu juga ia bertahta karena wabah penyakit. Kavād II digantikan Ardashir III (8 tahun). Ardashir III dikudeta oleh seorang Jenderal. Borandukht dan Azarmidokht bergantian naik tahta setelahnya. Yazdegerd III naik tahta ialah sebagai hasil perjanjian Borandukht dengan Rustum dan para bangsawan lain yang ingin pewaris dari kalangan laki-laki menjadi Raja sementara mereka menstabilkan keadaan.

Dengan jawaban itu wajah Rustum dipenuhi rasa marah karena awalnya ini semua mereka yang mulai dan mereka ingin berperang.

Hadhrat Mughirah berkata, “Baiklah, sebenarnya kami masih tidak mau berperang, justru kami ingin menyampaikan tabligh dan pesan Islam pada kalian. Tapi jika kalian menginginkan perang maka baiklah, pedanglah yang akan memutuskan.”

Bagaimanapun juga wajah Rustum memerah karena marah dan berkata, *والشمس والقمر لا يرتفع الضحى غدا* “Demi matahari dan bulan – dia seorang musyrik – sebelum subuh kami akan memulai perang dan kami akan melenyapkan kalian semua.”

Hadhrat Mughirah berkata, *لا حول ولا قوة إلا بالله* ‘*Laa haula walaa quwwata illa billaah.*’ – Artinya, “Segala kekuatan adalah milik Allah Ta’ala.” Setelah mengucapkan ini beliau menunggangi kuda beliau.

Hadhrat Sa’d mendapatkan pesan dari Hadhrat Umar supaya mereka terlebih dahulu mengajak orang-orang Persia pada kebenaran. Dengan demikian Hadhrat Sa’d mengutus penyair terkenal dan penunggang kuda handal Hadhrat ‘Amru bin Madikarb az-Zabidi (*عَمْرُو بْنُ مَعْدِي كَرِبَ الزَّبِيدِي*) dan Hadhrat Asy’ats bin Qais Al-Kindi (*الأشعث بن قيس الكندي*) bersama perwakilan itu.²⁷⁵³ Ketika mereka berhadapan dengan Rustum maka dia bertanya, *أين تريدون* ‘Hendak kemana kalian?’

Mereka menjawab, *صاحبكم* ‘Kami ingin menemui tuanmu.’ Dengan begitu terjadilah percakapan secara mendetail antara mereka dan Rustum.

Salah satu anggota perwakilan ini berkata, *إن نبينا قد وعدنا أن نغلب على أرضكم* ‘Nabi kami (saw) menjanjikan pada kami bahwa kami akan menguasai tanah kalian.’

Mendengar itu Rustum membawakan sekeranjang tanah dan berkata, *هذا لكم من أرضنا* ‘Ini tanah kami. Ambillah dan bawalah diatas kepala kalian.’

Hadhrat *فقام عمرو ابن معدي كرب مبادرا فيسطرداءه وأخذ من ذلك التراب فيه وانصرف، فقيل له ما دعاك إلى ما صنعت قال* ‘Amru bin Madikarb segera maju dan memasukkan tanah itu ke dalam kain selendangnya lalu beranjak dari sana. Beliau berkata, *تفاعلت بأن أرضهم تصير إلينا ونغلب عليها* ‘Ini adalah *faal (pertanda)* bahwa kita akan menang dan menguasai tanah mereka.’

Kemudian beliau pergi ke istana Kisra (Raja) Iran dan mengajaknya pada Islam. Dengan begitu Raja Iran sangat marah dan berkata, ‘Pergilah kalian dari istanaku. *لو لا أنكم رسل لقتلتكم* Kalau kalian bukan utusan pasti aku sudah bunuh kalian.’ *وكتب إلى رستم يعنفه على إنفاذهم إليه.* Kemudian dia memerintahkan Rustum untuk memberi mereka pelajaran yang tidak bisa dilupakan. Pada hari kamis setelah Zhuhur genderang perang pun ditabuh.²⁷⁵⁴

Hadhrat Sa’d (ra) mengucapkan *narae (seruan)* takbir 3 kali dan pada takbir yang keempat perang pun dimulai. Saat itu Hadhrat Sa’d sedang sakit. Sembari duduk di Qashr ‘Adzib, sebuah tempat tinggi yang aman, beliau (ra) memberi petunjuk pada pasukannya di medan perang.²⁷⁵⁵

Berkaitan dengan peristiwa ini Hadhrat Mushlih Mauud (ra) juga menjelaskan, “Di zaman Khilafat Hadhrat Umar (ra), setelah cucu Khusro Parwez yang bernama **Yazdegerd** bertahta maka di Irak mulailah persiapan-persiapan perang dalam skala luas menentang Islam.²⁷⁵⁶ Dengan begitu Hadhrat Umar mengirim sebuah pasukan yang dipimpin oleh Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash (ra) untuk menghadapinya. Hadhrat Sa’d memilih Qadisiyah sebagai medan perang dan beliau mengirim petanya ke Hadhrat Umar ra. Hadhrat Umar menyukai tempat itu.

2753 Nama Al-Asy’ats juga adalah Ma’dikarib, tetapi karena rambutnya selalu kusut maka dia dijuluki Al-Asy’ats. Dia tokoh Banu Kindah di Yaman. Setelah murtad dan memberontak pada masa Khalifah Abu Bakr, ia tertawan dan bertaubat kembali masuk Islam serta Khalifah Abu Bakr menikahkan putrinya dengannya. Ketika perang Yarmuk (perang dengan Rumawi pada akhir masa Khalifah Abu Bakr dan awal Khalifah Umar), matanya terluka. Dia salah seorang pejabat Khalifah Ali pada waktu perang Shiffin. Putrinya, Ja’dah binti Asy’ats ialah salah satu dari sekian banyak istri Imam Hasan putra Ali (total 17 atau 18 di waktu berbeda). Al-Asy’ats bin Qais dan Tulaihah adalah dua tokoh penting yang pernah murtad bahkan Tulaihah pernah mengaku Nabi, namun keduanya bertobat. Mereka giat dalam penaklukan Persia di masa dua Khalifah awal.

2754 Kitab Futuhul Buldan, bab yaum Qadisiyah, penulis Ahmad Ibn Yahya al-Baladhuri, wafat antara 278-279 H/892 M, beliau orang Persia dan tinggal di Baghdad.

2755 (ماخوذ از روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد 2 صفحہ 79 تا 82) (اتلس فتوحات اسلامیہ صفحہ 81، 100، 118، 126) (معجم البلدان جلد 4 صفحہ 333 دار الکتب العلمیہ بیروت)

2756 Khosrow II (Chosroes II; Middle Persian: Husrō(y)), dikenal juga dengan Khosrow Parviz (Bahasa Persia Baru (خسرو پرویز) – “Khosrow sang Pemenang”, Shah (Raja) hebat terakhir Dinasti Sasania di Iran, berkuasa dari tahun 590 hingga 628, dengan masa interupsi satu tahun. Setelah Khosrow II ada tiga Raja Iran yang bergelar Khosrow yaitu Khosrow III, Khosrow IV dan Khosrow V.

Namun bersamaan dengan itu Hadhrat Umar (ra) juga menulis, ‘Sebelum berperang dengan Raja Iran kamu wajib mengutus satu rombongan perwakilan ke Raja Iran dan ajaklah dia menerima Islam.’

Begitu menerima perintah itu Hadhrat Sa’d mengutus perwakilan untuk menemui **Yazdegerd** [nama raja Persia waktu itu]. Ketika perwakilan ini sampai di istana Raja Iran maka Raja Iran berkata pada penerjemahnya, ‘Tanyakan pada orang-orang ini, mengapa mereka datang ke sini?’

Ketika penerjemah ini menanyakannya maka pemimpin perwakilan Hadhrat Nu’man bin Muqarrin (النُّعْمَانُ بْنُ مُقَرَّرٍ) berdiri dan menjawab dengan mengabarkan tentang kedatangan Rasulullah (saw) beliau berkata, ‘Rasulullah (saw) memerintahkan kami untuk menyebarkan Islam dan mengajak seluruh orang di dunia masuk dalam agama yang benar. Atas dasar perintah itulah kami hadir di hadapan anda dan mengajak anda untuk bergabung ke dalam Islam.’

Dengan jawaban itu **Yazdegerd** sangat murka dan berkata, *إني لا أعلم أمة في الأرض أشقى ولا أقل عدداً، ولا أسوأ ذات بين منكم، قد كنا نوكل بكم قرى الضواحي فيكفوننا أمركم، ولا تطمعوا أن تقوموا لفرس، فإن كان غدر لحقكم فلا يغرنكم منا، وإن كان الجهد فرضنا لكم قوتاً إلى خصبكم، وأكرمنا وجوهكم وكسوناكم، وملكننا عليكم ملكاً يرفق بكم. فاستك القوم.* ‘Kalian adalah kaum liar dan pemakan bangkai. Jika kelaparan dan kemiskinan yang memaksa kalian untuk berperang maka saya siap memberi kalian bahan makanan sedemikian rupa sehingga kalian bisa menjalani hidup dengan tenang.’ Padahal peperangan ini semua dimulai dari mereka dan tuduhan pun dilancarkan kepada umat Muslim - bagaimanapun juga dia berkata, ‘Saya juga akan memberi kalian pakaian. Ambillah semua ini dan kembalilah ke negeri kalian. Untuk apa kalian bercokol di perbatasan ini, yakni untuk apa kalian menjaga perbatasan. Tinggalkanlah perbatasan dan biarkanlah saya melakukan apa yang saya mau. Kalian hanya akan menyia-nyiakan nyawa kalian berperang dengan kami.’

Ketika dia menyelesaikan kata-katanya maka dari antara perwakilan Islam Hadhrat Mughirah bin Zurarah (المغيرة بن زرارَة) bangkit dan berkata, ‘Apapun yang anda katakan tentang kami semuanya benar sekali. Kami memang dulunya orang-orang yang liar dan pemakan bangkai. Hingga ular, kalajengking, belalang dan cicak pun dulu kami makan. Tapi Allah Taala menurunkan karunia-Nya pada kami dan Dia mengirim Rasul-Nya untuk memberi kami petunjuk. Kami beriman padanya dan mengamalkan perintahnya. Sehingga sekarang terjadilah sebuah revolusi dalam diri kami dan semua keburukan yang anda sebutkan itu sekarang sudah tidak ada lagi pada kami. Sekarang kami tidak datang demi suatu keserakahan. Perang kami dengan anda sudah dimulai, keputusannya nanti di medan perang. Keserakahan harta duniawi tidak akan mengurungkan niat kami.’

Mendengar ini **Yazdegerd** sangat marah dan dia memerintahkan seorang pekerjanya, ‘Pergilah! Bawa sekarung tanah ke sini.’

Ketika karung berisi tanah itu datang maka dia memanggil pemimpin perwakilan Islam ke depan dan berkata, *لولا أن الرسل لا تقتل لقتلتكم، ثم قال: لاشيء لكم عندي؛ واستدعى بوقر من تراب* ‘Karena kalian menolak tawaranku, maka kalian tidak akan mendapatkan apa-apa selain sekarung tanah ini...’²⁷⁵⁷

Sahabat itu maju dengan sangat serius. Beliau menundukkan kepalanya dan memikul karung tanah itu di pundaknya. Kemudian beliau melompat dan segera dengan cepat keluar dari istana itu. Beliau berkata pada teman-temannya dengan suara lantang, ‘Hari ini Raja Iran menyerahkan dengan tangannya sendiri tanah negerinya pada kita.’ Kemudian mereka menunggangi kuda dan beranjak dari sana dengan kecepatan penuh.

Ketika Sang Raja mendengar ucapan beliau maka dia mulai gemetar dan beliau memerintahkan penjaganya untuk membawa kembali karung tanah itu dari mereka. Dia berkata, ‘Ini suatu kesialan bahwa aku menyerahkan tanah negriku pada mereka dengan tanganku sendiri.’ Namun saat itu mereka sudah pergi jauh dengan kuda mereka. Pada akhirnya apa yang beliau katakan itulah yang terjadi dan hanya dalam waktu beberapa tahun seluruh Iran dikuasai umat Islam.’²⁷⁵⁸

2757 Nihaayatul Arab fi Funuunil Adab (نهاية الأرب في فنون الأدب) karya An-Nuwairi (النويري). Di Kitab ini disebutkann bahwa Mughirah bin Syu’bah dan Mughirah bin Zurarah adalah dua orang berbeda dan mereka berdua termasuk anggota delegasi utusan Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash kepada pimpinan pihak Persia.

2758 Pidato mengenai Sejarah Bangsa-Bangsa Islam, bagian awal, h. 203-209 dan tercantum juga dalam Mukaddimah Ibnu Khaldun juz kedua, akhbarul Qadisiyyah, h. 91-94.

Bagaimana perubahan agung ini bisa terjadi dalam umat Islam? Ini terjadi karena ajaran Quran telah menciptakan suatu revolusi dalam akhlak dan kebiasaan mereka. Ajaran Quran telah menciptakan maut dalam kehidupan mereka sebelumnya sehingga mereka dihantarkan pada perilaku dan akhlaq tingkat tinggi. Sebagai hasilnya mereka menjadi orang-orang yang menyebarkan Islam dan dengan mengamalkan ajaran Islam, mereka menjadi orang-orang yang membuat orang lain menjadi Muslim hakiki; dan tidak ada rasa takut dan kekuatan apapun yang dapat membuat mereka ciut.”²⁷⁵⁹

Bagaimanapun juga bagian lain tentang kisah mereka akan saya sampaikan kemudian – masih ada bagian yang tersisa.

Hari ini saya juga akan shalat jenazah ghaib untuk beberapa almarhum. Diantaranya jenazah pertama Mukarramah Busyra Akram Sahibah, istri Muhammad Akram Bajwa Sahib Nazir Talimul Quran dan Waqaf Arzi Pakistan. Beliau wafat pada 25 Maret 2020 dalam umur 66 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rajiun. Dikarenakan keadaan maka saat itu jenazah beliau tidak dishalatkan. Almarhumah dengan karunia Allah Taala adalah musiah. Beliau memiliki 2 putra dan 1 putri. Busyra Akram Sahibah tinggal di Liberia bersama suaminya Mukaram Muhammad Akram Bajwa Sahib selama 15 tahun. Dalam masa itu beliau mendapat taufik berkhidmat sebagai sadar Lajnah Imaillah Liberia. Pada saat perang berkecamuk di Liberia beliau bersama suami dan anak-anak diahan di barak tentara selama 15 hari.

Muhammad Akram Bajwa Sahib menulis, “Almarhumah menajalani hidup dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan kesetiaan bersama seorang wakif zindegi – yakni Akram Sahib – selama 37 tahun. Khususnya ketika saya bertugas di Liberia sebagai mubaligh dan amir jemaat, ketika tinggal di sana selama 23 tahun beliau membantu saya dalam tabligh dan tarbiyat. Beliau menyiapkan makanan untuk tamu dan membantu dalam urusan-urusan jemaat lainnya. Beliau mendapat taufik untuk berkhidmat sebagai sadar Lajnah Imaillah Liberia. Selama 15 tahun tinggal di Liberia almarhumah beberapa kali menderita malaria dan tipus. Meskipun begitu beliau tetap menemani saya dengan penuh sabar. Almarhumah memberikan tarbiyat agama terbaik pada anak-anak. Maa syaa Allah 2 putra beliau menjalin hubungan kesetiaan yang kuat dengan jemaat.”

Seorang wakif zindegi yang juga merupakan principal *Syuhada School* di sana, Manshur Nasir Sahib adalah menulis, “Selama tiga tahun berturut-turut ketika saya masih tinggal sendiri di Liberia, Almarhum menampung saya di rumahnya dan mengkhidmati saya. Beliau memperlakukan saya seperti anak dan adik.”

Semoga Allah Taala menjadikan anak-anak beliau pewaris doa-doa beliau dan memberikan taufik pada mereka untuk melanjutkan kebaikan beliau. Semoga Allah Taala mengampuni dan mengasihi beliau. aamiin.

Jenazah kedua adalah Iqbal Ahmad Nasir Sahib Pirkoti dari daerah Krongdi kabupaten Khairpur. Beliau wafat pada tanggal 14 Juli 2020 pada usia 82 tahun. Innaa lillaahi wa innaa iliih raajiuwn. Putra beliau bernama Akbar Ahmad Tahir adalah mubaligh yang bertugas di Burkinafaso. Almarhum adalah putra dari sahabat Hadhrat Masih Mauud as yang bernama Nur Muhammad Sahib. Beliau juga adalah cucu dari sahabat Hadhrat Masih Mauud as bernama Mia Imamuddin sahib. Beliau juga adalah keponakan Mia Peer Muhammad Sahi dan Hafiz Muhammad Ishak Sahib sahabat Hadhrat masih Mauud as. Beliau ambil bagian dalam tugas tugas jemaat dengan penuh antusias. Mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai sekr Maal untuk masa yang lama. Pernah berkhidmat sebagai zaim Ansharullah, menjadi imam shalat, Murabbi athfal dll.

Saya melihat sejak kecil beliau selalu mengumpulkan uang pada kotak terpisah dan ketika ditanya beliau menjawab bahwa seiring untuk candah uang ini juga saya simpan terpisah supaya dapat membayarkannya tepat pada waktunya. Beliau bertabligh dengan penuh semangat, banyak sekali mubayyin baru dengan perantaraan tabligh beliau. Beliau rajin berdoa, disiplin dalam puasa dan shalat dan tahajjud.

2759 Tafsir Kabir jilid 6 h. 204-205 (205-204 صفحه 6 جلد 6 تفسير كبير).

Beliau di Burkinafaso. Menuturkan, setelah saya memelas kepada beliau baru almarhum berkenan berkunjung ke Burkinafaso. Beliau mengikuti jalsah jalsah jemaat dan ijtima. Beliau meneriakkan narae takbir dengan semangat dan membakar ghairat para hadirin dengan begitu beliau merasakan ketentraman. Karena di Pakistan sudah lama tidak ada jalsah jalsah jemaat sehingga hal tersebut membuat diri beliau kehausan akan hal itu. Diantara keluarga yang ditinggalkan adalah istri beliau Bashirah Begum Sahibah, tiga putra dan tiga putri.

Amir dan juga Missionary Incharge Burkinafaso menulis, meskipun beliau menghadapi masalah dalam hal Bahasa namun ketika tiba di Burkinafaso yang notabene berbahasa Perancis, namun Bahasa cinta beliau dapat difahami oleh semua orang, beliau menjumpai setiap orang dengan kasih sayang sehingga menimbulkan daya Tarik di hati orang orang. Para penduduk local disini menceritakan mengenai beliau dengan penuh kecintaan.

Sekretaris Nasional isyaat Bapena Sahib men share foto beliau, paska kewafatan almarhum, beliau menulis bahwa ketika tinggal di Burkinafaso dan berjumpa dengan beliau, saya mendapati almarhm sebagai Ahmadi hakiki ang luar biasa.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan magfirah dan rahmatNya kepada beliau dan menjadikan anak keturunan beliau sebagai pewaris segala doa doa beliau. Putra beliau yang Murabbi tidak bisa menghadiri pengurusan jenazah beliau.

Jenazah ketiga adalah Ghulam Fatimah Fahmidah sahib adalah istri dari Muhammad Ibrahim Sahib, penduduk Mulia Catan daerah Kotli Azad Kashmir. 18 juli 2020 wafat pada usia 72 tahun, setelah melewati masa sakit yang panjang. Innaa lillaahi wa inna ilaihi raajiuwn. Pada tahun 1944 ayah beliau baiat, ayah beliau bernama Neik Muhammad Urf Kale Khan. Sebelum baiat beliau melihat mimpi, dalam mimpi itu beliau berkata: Saya akan pergi untuk menemui seorang wujud suci. Ketika melihat orang suci itu, saya berlari kearah beliau. Orang suci itu bertanya kepada Kale shab: Kale Khan! Kapan kamu akan datang kepada kami? Kale Khan Sahib menjawab: Saya sudah datang.

Setelah itu, ketika melihat photo Hadhrat Muslih Mauud di rumah seseorang, beliau mengenali photo tersebut dan berkata: Orang suci inilah yang saya lihat dalam mimpi itu. Lalu beliau menyatakan baiat melalui surat. Setelah baiat istri beliau berkata: Daftarkan juga saya untuk baiat dan beliau pun baiat.

Kedua suami istri itu mukhlis, begitu pun putri beliau, Fahmidah Fatimah Sahibah, almarhumah mendapatkan pengaruh tarbyat mereka, beliau pun rajin shalat 5 waktu dan tahajjud, rutin tilawat Al Quran. Putra putri beliau sering menyaksikan almarhumah sedang shalat dengan rintihan di malam hari.

Ketika kaum wanita diizinkan [karena keadaan] untuk menghadiri shalat Jumat, beliau biasa hadir di masjid satu jam sebelum shalat Jumat dimulai untuk melaksanakan shalat nafal dan doa.

Beliau sangat berani dan penyabar. Suami beliau dipenjara pada dua kesempatan, pada tahun 1965 dan 1971. Pada kali pertama, untuk waktu yang lama, tidak ada kabar apakah suami beliau masih hidup. Diperkirakan bahwa beliau telah mati syahid dan shalat jenazah ghaib pun telah dilakukan. Meskipun demikian, beliau yakin bahwa suami beliau masih hidup dan pasti akan kembali. Selanjutnya, Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat-Nya dan akhirnya suami beliau kembali setelah dibebaskan.

Selain suami, Muhammad Ibrahim sahib, almarhumah meninggalkan empat putra dan dua putri. Tiga putra adalah Waqf-e-Zindagi. Muhammad Javed sahib berkhidmat sebagai Muballigh di Zambia dan tidak dapat pergi ke Pakistan pada saat kewafatan ibu beliau. Semoga Allah Ta'ala menganugerahi magfirah dan kasih sayang-Nya bagi almarhum dan semoga Dia memberikan taufik kepada putra putri beliau untuk dapat meneruskan kebaikan beliau.

Jenazah berikutnya adalah Muhammad Ahmad Anwar sahib Hyderabadi sahib, yang meninggal pada tanggal 22 Mei [2020] pada usia 94 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Ahmadiyah masuk kedalam keluarga beliau melalui kakek beliau Sheikh Daud Ahmad sahib. Pada tahun-tahun awal ayah beliau, Muhammad Ahmad Anwar sahib mengirim beliau dan saudaranya, Majeed Ahmad Sahib, untuk menempuh pendidikan di Qadian. Beliau juga mendapatkan kemuliaan untuk dapat mengumandangkan adzan di Minaratul Masih.

Sejak awal, Muhammad Ahmad sahib tetap menyertai Hadhrat Khalifatul Masih II (ra). Paska peristiwa perpisahan India dan Pakistan, beliau hijrah [ke Rabwah] bersama Hadhrat Khalifatul Masih II

(ra). Beliau juga berkhidmat sebagai pengemudi Hadhrat Khalifatul Masih III (rh). beliau kemudian menyelesaikan pendidikannya, pertama mendapatkan gelar diploma dalam Ilmu Fisika dan kemudian meraih gelar M.A dalam bahasa Urdu dan Islamiat [studi Islam]. Setelah lulus, beliau bertugas di Taleem-ul-Islam College untuk waktu yang lama. Dari 1973-1976 beliau mendedikasikan diri dan berangkat ke Gambia. Dari 1978-1986 beliau mengajar ilmu agama di sebuah perguruan tinggi wanita di Nigeria. Pada tahun 1988 beliau bermigrasi dari Pakistan ke Jerman dan pada tahun 2009 pindah ke Inggris dan menetap di sini. Almarhum memiliki empat putra dan dua putri, yang semuanya sudah menikah. beliau menjabat sebagai Naib Sadr dari dewan Qadha di Jerman dan juga menjabat sebagai Auditor Naib untuk Jamaat Jerman.

Putri beliau, Amatul Majeed Sahiba mengatakan, “Ayah saya adalah perwujudan doa. beliau menganggap shalat, Quran, puasa dan mengkhidmati Khilafat sebagai satu-satunya tujuan hidupnya dan selalu menasehati kami tentang hal yang sama. Semoga Allah yang Maha Kuasa melimpahi rahmat dan pengampunan-Nya bagi almarhum.

Jenazah terakhir adalah Saleem Hasan Al-Jabi Sahib dari Suriah. beliau meninggal pada 30 Juni [2020] pada usia 92, Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.

Putri beliau, Lubna Al-Jabi dan cucu perempuannya, Hiba Al-Jabi, yang merupakan istri dari Dr Bilal Tahir Sahib, keduanya tinggal di Inggris. Beliau menulis: “Saleem Al-Jabi Sahib lahir di pinggiran Damaskus pada tahun 1928. Saleem Al-Jabi sahib diperkenalkan kepada Ahmadiyah pada usia 18 tahun melalui Abu Zahab Sahib, seorang petani Ahmadi yang sederhana. Setelah itu Al-Jabi sahib berdoa dan dalam mimpi melihat bahwa beliau sedang baiat kepada Hadhrat Masih Mauud as. Selanjutnya Abu Zahab Sahib memberinya terjemahan bahasa Arab dari buku Filsafat Ajaran Islam. Melihat gambar photo Hadhrat Masih Mauud (as), beliau pergi ke Ameer Jamaat Suriah, Munir Al-Hosni Sahib lalu melakukan bai'at. Beliau menghadapi penentangan keras dari ayahnya, namun Al-Jabi Sahib tetap tabah.”

Almarhum kemudian mendapatkan kesempatan untuk pergi ke Pakistan pada zaman Khilafat Hadhrat Khalifatul Masih II (ra). beliau menghabiskan enam tahun di Rabwah menyertai Hadhrat Musleh Maud (ra). beliau memperoleh pengetahuan agama dan juga belajar bahasa Urdu. Atas instruksi Hadhrat Musleh Maud (ra), beliau menikah di Pakistan dan Hadhrat Musleh Maud (ra) menikahkan beliau. Istri beliau adalah orang Pakistan.

Cucu perempuannya, Hiba Al-Jabi Sahiba, menulis: “Kakek kami selalu menasehati kami dan meluangkan waktu untuk talim dan tarbiyat kami. beliau selalu menekankan pentingnya kemajuan ruhani dan tetap melekat pada Khilafat. ”

Istri beliau meninggal beberapa tahun yang lalu. Beliau memiliki enam anak, salah satu dari anak-anak itu, Dr Naeem Al-Jabi Sahib diculik beberapa tahun yang lalu dan sampai sekarang tidak ada informasi tentang keberadaannya.

Waseem Al-Jabi, ayah dari Hiba Al-Jabi, adalah ahmadi dan tinggal di Polandia. Demikian pula, dua anak perempuan dan laki-laki berada di Suriah. Hiba Al-Jabi Sahiba berkhidmat di Jamaat di sini dan memberikan nasihat yang baik terutama dalam kaitannya dengan terjemahan buku. beliau juga membantu suaminya, Bilal Tahir dalam pekerjaan terjemahannya. Semoga Allah Ta'ala meningkatkan keikhlasan dan kesetiannya, dan juga menambah pengetahuannya.

Putri beliau, Lubna Abdul Khabir Al-Jabi menulis: “[Ayah kami] selalu melarang kami dari mengikuti bidah. beliau selalu menasihati kami untuk selalu menjalin hubungan dengan Allah SWT dan untuk melakukan tabligh. Beliau banyak membelanjakan harta untuk fakir miskin. ” Banyak keluarga di Lebanon dan Suriah yang baiat melalui Al-Jabi sahib, termasuk beberapa orang Kristen juga.”

Beliau lebih lanjut menulis: "Nasihat terakhir yang beliau berikan kepada kami adalah untuk selalu tetap melekat dengan Khilafat dan selalu mengamalkan setiap perintah saran yang diberikan oleh Khalifah, Beliau menasehati] untuk tidak menunjukkan kelalaian dalam Tabligh, berdoalah dalam segala kondisi dan tidak perlu khawatir atas ketidakadilan yang diterima di jalan kebenaran. "

Umar Al-Aman Sahib, Presiden Jamaat Lebanon, menulis: “Sebelum baiat, kami selalu membaca buku-buku Saleem Al-Jabi sahib yang berisi tanda-tanda munculnya Imam Zaman dan Jamaatnya yang diberkati. Setelah membaca buku-buku tersebut, beliau menasihati kami untuk bai'at.”

Ini merupakan gaya beliau, tidak mesti cara demikian berlaku di setiap situasi. Meskipun demikian, beliau bertabligh dengan cara tersebut, dan karena upaya tabligh beliau, banyak orang yang baiat. Beliau kemudian menyarankan kami untuk menghentikan membaca buku-buku karya beliau dan memerintahkan kami untuk membaca buku-buku karya Hazrat Masih Mauud as, para khalifah dan buku-buku Jamaat.

Beliau lebih lanjut menulis: “Sebagai pelopor Ahmadiyah di Lebanon, kami bai'at melalui Al-Jabi Sahib. Kami sangat berterima kasih kepada beliau dan mendoakan beliau.”

Mu'tazil Qazaq Sahib, yang merupakan warga Suriah tetapi saat ini tinggal di Kanada menulis: “Ketika saya berkhidmat sebagai ketua jemaat lokal di Suriah, saya memiliki kesempatan untuk bertemu Al-Jabi Sahib pada banyak kesempatan. Setiap kali topik Khilafat yang dibahas, beliau selalu mengatakan bahwa beliau ingin meninggalkan dunia ini di kaki Khilafat.”

Meer Anjum Sahib Parwez Muballigh di Arabic desk menulis, kapanpun dikatakan berkenaan dengan nizam Khilafat, beliau langsung patuh dan langsung menzahirkan bahwa apapun yang diperintahkan oleh nizam jemaat kepada saya, saya akan mentaatinya.

Pada tahun 2011 beliau datang dari Syria ke jalsah UK. Beliau mengatakan: saya berkeinginan untuk menghembuskan nafas terakhir di kaki Khalifah dan tidak ada kemuliaan yang lebih dari itu bagi saya. Banyak sekali mubayyin baru dalam jemaat ini dengan perantaraan beliau. Kebanyakan dari antara mereka menjadi Ahmadi yang mukhlis. Banyak diantaranya yang menulis surat kepada saya menyampaikan bahwa kami telah mempelajari banyak hal dari almarhum dan baiat dengan perantaraan beliau.

Jabi Sahib berkata: Hadhrat Maulana Ghulam Rasul Rajiki pernah mengatakan kepada saya terjemahkan buku saya Hayat e Qudsi supaya orang-orang menjadi tahu bagaimana sahabat Hadhrat Masih Mauud as. Almarhum pun menerjemahkan buku tersebut. Bahasa Arab adalah Bahasa ibu beliau selain itu beliau juga faham Bahasa Urdu dan dapat berbicara, begitu juga Farsi dan Bahasa Inggris cukup baik.

Pada tahun 2005 ketika saya (Huzur) menghadiri jalsah Qadian, di sana beliau bermulaqat singkat dengan saya dan menemui dengan sangat rendah hati. Di jalsa UK juga bertemu lagi dengan beliau. Dengan penuh kerendahan hatian beliau mengatakan: Saya memiliki keyakinan sempurna terhadap Khilafat Ahmadiyah, begitu juga taat dan patuh sepenuhnya. Doakan saya supaya saya senantiasa terjalin dengan nizam jemaat. Semoga Allah Ta'ala senantiasa menjalinkan anak keturunan beliau dengan kesetiaan sempurna terhadap jemaat dan hilafat dan menganugerahkan magfirah dan kasih sayangNya.

Setelah shalat Jumat nanti seperti yang telah saya katakan atau mungkin belum saya katakan. Setelah shalat jumat nanti saya akan memimpin shalat jenazah untuk para almarhum/ah.²⁷⁶⁰

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad Syahid. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: Website www.islamahmadiyya.net

(الفضل انتر نيشنل لندن 14, اگست 2020ء صفحہ 5 تا 10) 2760

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 82)

Pembahasan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr). Bahasan lanjutan mengenai Hadhrat Sa'd bin Malik (Abu Waqqash) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Satu peristiwa dalam perang Qadisiyah: seorang pemimpin Arab peserta perang dipenjarakan karena kedapatan meminum minuman keras. Peran istri Hadhrat Sa'd (ra) dalam membebaskannya karena orang itu bersemangat ingin ikut peperangan dan berjanji akan kembali ke tempat penjara setelah selesai perang. Orang tersebut memenuhi janjinya dan di depan Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra) berjanji akan meninggalkan minuman keras.

Kutipan Pidato Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) kepada para anggota Lajnah Imaillah terkait peranan penting kaum wanita Muslim terlibat dalam peristiwa-peristiwa menentukan dalam sejarah Islam dan rela berkorban untuk itu.

Penyebutan khusus mengenai penaklukan Babil setelah umat Muslim memenangkan perang Qadisiyah. Babil ialah tempat kota kuno yang dulu pernah ditempati Raja Namrud yang pernah memenjarakan Nabi Ibrahim (as). Kunjungan Hadhrat Sa'd (ra) ke tempat tersebut dan tilawat ayat Qur'an oleh beliau.

Peranan Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra) dalam penaklukan Madain (ibukota kerajaan Persia atau Iran) setelah memenangkan perang Qadisiyah. Tilawat ayat Qur'an oleh beliau demi melihat istana-istana Raja Iran.

Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash (ra) mengirim surat kepada Khalifah 'Umar (ra) untuk meminta izin melakukan perluasan dan pertambahan penaklukan lebih lanjut ke wilayah Persia lainnya, namun Khalifah menolak memberi izin. Khalifah 'Umar (ra) memerintahkan beliau untuk berhenti menaklukan lebih lanjut dan fokus pada pengaturan dan pembangunan wilayah yang sudah diraih.

Pengaturan Iraq dibawah administrasi beliau. Sensus penduduk dan pengukuran wilayah. Pasukan Muslim memindahkan markas mereka di Iraq yang tadinya di Madain, ibukota Persia, menjadi ke Kufah. Pembangunan Kota baru Kufah yang menjadi Garnisun atau markas besar militer Muslim di front Irak.

Peperangan Nahawand ketika pihak Persia yang telah meninggalkan ibukota dan berpusat di kota lain menyusun kekuatan lagi sejumlah 150 ribu pasukan dan mendatangi lagi pasukan Muslim. Kesyahidan Hadhrt Nu'man bin Muqarrin, panglima Muslim di perang Nahawand. Kemenangan umat Muslim. Tertawannya Feroz Abu Lu-luah, panglima Iran yang nantinya tinggal di Madinah dan membunuh (mensyahidkan) Khalifah 'Umar (ra).

Ketika Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash (ra) menjadi Amir wilayah Kufah di zaman Khalifah 'Umar (ra), segolongan kaum di Kufah (Banu Asad bin Khuzaimah dan Banu 'Abs) melontarkan tuduhan kepada Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash (ra).

Ketika menjadi Amir wilayah Kufah lagi di zaman Khalifah 'Utsman (ra), terjadi perbedaan pendapat antara beliau dengan Hadhrt 'Abdullah ibn Mas'ud (ra) dan Khalifah memakzulkan beliau dari jabatannya.

Penolakan Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash (ra) terhadap Amir Muawiyah yang ingin supaya para Sahabat mendukungnya dalam menentang Hadhrt Ali bin Abi Thalib, Khalifah saat itu. Pengakuan Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash (ra) bahwa Hadhrt Ali jauh lebih baik daripada Muawiyah. Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash (ra) mengungkapkan dalam bentuk sajak penolakan terhadap ajakan Muawiyah.

Tiga keistimewaan Hadhrt 'Ali bin Abi Thalib (ra) dalam uraian Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash (ra) berdasarkan kesaksian beliau (ra) yang melihat sendiri perlakuan Nabi Muhammad (saw) terhadap Hadhrt 'Ali (ra). Hal ini membuat Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash (ra) menolak berbicara buruk mengenai Hadhrt 'Ali (ra).

Kewafatan Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash (ra). Beberapa riwayat berbeda mengenai umur beliau ketika wafat. Jenazah beliau ditandu sepanjang beberapa mil dan dikuburkan di kota Madinah.

Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash (ra) mengalami zaman kenabian Rasulullah (saw) dari awal tahun hingga akhir; mengalami zaman empat Khalifah Rasyidin dan wafat di zaman kekuasaan Amir Mu'awiyah.

Beliau meninggalkan sejumlah besar kekayaan dan 34 putra/i dari sembilan istri-istrinya di pernikahan yang berbeda waktu.

Dzikr khair atas satu Almarhumah dan tiga Almarhum. Pengumuman shalat jenazah gaib.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 14 Agustus 2020 (Zhuhur 1399 Hijriyah Syamsiyah/Dzulhijjah 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada hari Jumat dua pekan lalu, saya menyampaikan tentang seorang sahabat Nabi Muhammad (saw) bernama Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash ra. Pada Jumat hari ini pun saya hendak melanjutkan bahasan lebih rinci tentang beliau ra. Sebelumnya telah saya sampaikan tentang perang [melawan Persia]. Pada saat perang sedang berlangsung, istri Hadhrat Sa'd, Hadhrat Salma binti Hafshah (سلمى بنت حفصة) melihat seorang tahanan yang diikat dengan rantai.²⁷⁶¹ Dia sangat ingin ikut dalam perang itu. Namanya Abu Mihjan ats-Tsaqafi (أبو مِحْجَن التَّقْفِي).²⁷⁶² Hadhrat Umar (ra) memberikan hukuman pengusiran [dari kota Madinah] padanya karena dia minum minuman keras sehingga dia sampai di sana [di perbatasan]. Sesampainya di sini pun dia kembali minum minuman keras sehingga Hadhrat Sa'd memberi hukuman cambuk padanya dan dia diikat dengan rantai.

Abu Mihjan meminta wanita pembantu Hadhrat Sa'd, bernama Zabra (زَبْرَاءُ), untuk membuka rantai yang mengikatnya supaya dia bisa ikut perang. Dia berkata, يَا زَبْرَاءُ، أَطْلِقِينِي وَلِكِ عَلَيَّ عَهْدُ اللَّهِ وَمِيثَاقُهُ، لَنْ لَمْ أَقْتَلْ، “Demi Allah jika saya selamat maka saya akan kembali dan memakai belenggu lagi.”²⁷⁶³

Wanita itu setuju dan dia membuka rantainya. Abu Mihjan menuju medan perang dengan menunggangi kuda Hadhrat Sa'd lalu masuk menusuk ke barisan musuh dan langsung menyerang gajah putih besar. Hadhrat Sa'd melihat semua ini. Beliau berkata, itu kuda saya, tapi yang menungganginya Abu Mihjan Tsaqafi. Sebagaimana yang sudah disampaikan sebelumnya, Hadhrat Sa'd tidak bisa terjun langsung ke medan perang karena sakit. Beliau memandu dari jarak jauh. Bagaimanapun juga perang itu berlangsung selama tiga hari.

Ketika perang selesai maka Abu Mihjan kembali dan memasang rantainya. Hadhrat Sa'd membebaskan Abu Mihjan seraya berkata, “Jika kamu minum minuman keras lagi maka saya akan memberikan hukuman yang sangat berat padamu.” Abu Mihjan berjanji bahwa dia tidak akan pernah lagi meminum minuman keras.

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Hadhrat Sa'd menyampaikan hal ini kepada Hadhrat Umar (ra) dan Hadhrat Umar (ra) bersabda, “Jika dia bertobat dari minum minuman keras maka jangan hukum dia.” Dengan demikian, Abu Mihjan bersumpah untuk tidak akan minum minuman keras lagi sehingga Hadhrat Sa'd membebaskannya.

2761 Perang Qadisiyah berlangsung pada tahun 638 Masehi atau tahun ke-16 Hijriyyah atau lima tahun setelah kewafatan Nabi Muhammad (saw). Dua tahun lebih setelah kewafatan Khalifah Abu Bakr (ra) dan Hadhrat 'Umar (ra) menjadi Khalifah. Namun, beberapa sejarawan Muslim tidak satu pendapat perihal tahun. Jadi, sekitar tahun ke-14 s.d. 16 Hijriyyah.

2762 Al-Isti'ab (الإستيعاب في تمييز الصحابة). Nama aslinya ialah 'Amru bin Habib atau Malik bin Hubaib atau dalam Kitab lain yaitu al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة) (الأصحاب), disebut 'Abdullah bin Hubaib bin Amru. Disebut dengan julukan ats-Tsaqafi karena berasal dari suku Tsaqif, di dekat Tha'if. Kelompok suku ini masuk Islam mayoritas pada dua tahun menjelang wafatnya Nabi Muhammad (saw).

2763 Tarikh ath-Thabari (الطبري تاريخ), tahun ke-14 (سنة أربع عشرة).

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) juga menjelaskan berkaitan dengan peristiwa ini. Sebelumnya, saya sampaikan bahwa yang melepaskan Abu Mihjan adalah pembantu wanita.²⁷⁶⁴ Namun, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra) adalah salah satu diantara sahabat istimewa Rasulullah (saw). Di zaman kekhalifahannya, Hadhrat Umar (ra) menunjuk beliau sebagai panglima perang pasukan Islam untuk menghadapi pasukan Iran. Kebetulan saat itu di paha beliau keluar bisul yang di bahasa kita (Urdu atau orang-orang India) biasa menyebutnya *ghambiir*.

Bisul ini bertahan sangat lama. Sudah dilakukan berbagai pengobatan tapi tidak kunjung baik. Akhirnya beliau berfikir, 'Jika saya terbaring di tempat tidur lalu pasukan Islam melihatnya - sedangkan saya panglima perang muda tapi tidak menyertai mereka - maka mereka akan putus asa.'

Dengan demikian beliau memerintahkan untuk membuat tempat duduk di atas sebuah pohon - biasanya di kita dibuat untuk menjaga kebun. Beliau duduk di atas tempat duduk itu dengan bantuan orang-orang supaya pasukan Islam melihatnya dan membayangkan bahwa panglima mereka bersama mereka. Dalam hari-hari itu beliau mendapat laporan bahwa seorang pemimpin Arab minum minuman keras."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Meskipun minuman keras dilarang dalam Islam, tapi orang-orang Arab sudah sangat kecanduan minum minuman keras. Sesuatu yang sudah kecanduan (*addicted*) maka sangat sulit untuk meninggalkannya. Orang itu masuk Islam baru juga antara dua atau tiga tahun. Suatu kebiasaan yang sudah lama melekat, tidak hilang dalam masa dua atau tiga tahun. Bagaimanapun juga ketika Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra) mendapat laporan mengenai pemimpin Arab ini meminum minuman keras, maka beliau memenjarakannya. Pada saat itu tidak ada penjara tetap. Jika ada yang harus dipenjarakan maka dia dikurung dalam sebuah ruangan tertutup dan ditetapkan penjaga. Dengan demikian pemimpin Arab itu juga dikurung dalam sebuah ruangan dan pintunya dijaga seseorang yang ditugaskan."

Kemudian Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Dalam sejarah Islam tahun ketika perang itu terjadi adalah tahun musibah. Karena umat Muslim mengalami banyak kerugian dalam perang itu. Di suatu tempat kuda-kuda pasukan Islam lari menghindari gajah-gajah musuh, ternyata di sana ada sebuah sungai kecil. Kuda-kuda itu melompat ke dalam sungai dan karena orang-orang Arab saat itu tidak bisa berenang maka ratusan pasukan Islam tenggelam dan wafat. Itulah sebabnya tahun itu disebut tahun musibah.

Bagaimanapun juga, pemimpin Arab Muslim tadi dikurung di sebuah ruangan. Ketika pasukan Islam pulang dari perang mereka duduk-duduk dekat ruangan itu sambil berbicara tentang besarnya kerugian yang diderita umat Muslim dalam perang. Dia begitu menderita dan merasa sedih karena pada saat itu tidak bisa ambil bagian dalam perang. Meskipun di dalam dirinya terdapat kelemahan bahwa dia minum minuman keras, tapi dia adalah seorang yang sangat pemberani. Di dalam dirinya terdapat suatu gejolak semangat.

Mendengar pembicaraan tentang kerugian yang diderita pasukan Islam dia mondar-mandir di dalam ruangan seolah-olah dalam ruangan itu singa yang mondar mandir. Sambil mondar-mandir dia membaca bait-bait syair (sajak) yang artinya, 'Hari inilah kesempatan kamu menyelamatkan Islam dan memperlihatkan keberanianmu, tapi kamu dipenjara.'²⁷⁶⁵

Istri Hadhrat Sa'd (ra) seorang wanita yang sangat pemberani. Suatu hari beliau lewat dekat ruangan itu dan beliau mendengar bait syair (sajak) itu. Beliau melihat tidak ada penjaga di sana. Beliau pergi ke pintu dan berkata pada tahanan itu, 'Kamu tahu bahwa Sa'd memenjarakanmu. Jika dia tahu bahwa saya

2764 Tarikh ath-Thabari (الطبري تاريخ), tahun ke-14 (سنة أربع عشرة) juga menyebut beberapa riwayat berbeda mengenai pembebasan Abu Mihjan ats-Tsaqafi dari tahanan untuk ikut perang. Inti pokoknya ialah sama yaitu yang membebaskan ialah istri Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash (ra). Bukan pembantu wanita. Perbedaan terletak soal namanya. Riwayat pertama menyebutnya Salma dan riwayat lain menyebutnya Zabra. Salma awalnya menolak permintaan Abu Mihjan untuk ikut berperang, namun setelah istikharah, ia melepaskannya. Salma binti Hafshah tadinya ialah istri panglima pasukan sebelumnya, Al-Mutsanna yang wafat karena luka-luka dalam perang sebelum Hadhrat Sa'd memimpin sebagai komandan umum.

2765 Al-Isti'ab dan beberapa kitab Tarikh lainnya: Abu Mihjan bersyair (sajak) di depan Salma, dalam syairnya diantaranya dia berkata: "Aku adalah orang yang jauh dari sanak keluarga, aku tidak butuh melarikan diri. فخلته وإن قُتِلْتُ استرحتكم مني، فخلته ويحك جليبي ولك عهد الله علي إن سلمني الله أن أجيء حتى أضغ رجلي في القيد، وإن قُتِلْتُ استرحتكم مني، فخلته. biarkanlah aku berjihad, jika aku mati, kalian akan tenang karena aku tidak merepotkan kalian lagi, namun jika aku selamat, aku akan kembali lagi ke penjara ini".

melepaskanmu dari penjara maka dia tidak akan memaafkan saya. Tapi hatiku ingin supaya saya melepaskanmu supaya kamu bisa berguna untuk Islam sesuai keinginanmu.’

Dia berkata, ‘Lepaskanlah saya untuk perang ini. Saya berjanji, begitu perang usai, akan segera kembali dan masuk ke dalam ruangan tahanan ini.’

Dalam hati wanita itu juga terdapat rasa empati terhadap Islam dan gejolak untuk melindunginya. Itulah sebabnya beliau mengeluarkannya dari penjara. Dengan demikian dia ikut perang dan dia berperang tanpa kenal rasa takut sehingga karena keberaniannya pasukan Islam bukannya mundur, malah terus berderap maju.

Hadhrat Sa’d mengenalinya kemudian berkata, ‘Hari ini orang yang saya penjarakan karena minum minuman keras berada di dalam peperangan. Meskipun dia menutupi wajahnya dengan niqab, tapi saya mengenali cara dia menyerang dan postur tubuhnya. Saya akan mencari orang yang mengeluarkannya dari penjara dan akan memberikan hukuman berat padanya. Yakni orang yang mengeluarkannya dari penjara, yang membukakan rantai dan belenggunya, akan saya berikan hukuman yang berat padanya.’

Ketika Hadhrat Sa’d mengucapkan ini maka istri beliau yang mendengarnya pun marah dan berkata, ‘Apa engkau tidak malu, engkau duduk di tempat duduk di atas pohon, sedangkan orang yang menerobos kedalam pasukan musuh tanpa rasa takut tanpa memperdulikan nyawanya engkau penjarakan. Saya yang membebaskannya dari penjara. Lakukanlah apa yang engkau inginkan. Saya yang membuka belenggunya, lakukanlah apa yang kau mau.’”

Hal ini disampaikan oleh Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) dalam sebuah pidato beliau kepada para anggota Lajnah Imaillah (para wanita Ahmadi). Beliau menyampaikan bahwa para wanita Muslim dalam sejarah terbukti melakukan pekerjaan-pekerjaan besar dalam Islam. Beliau bersabda, “Jadi, sekarang pun para wanita Ahmadi hendaknya menjadikan contoh-contoh tersebut sebagai pedoman dan bahan perhatian.”

Sekarang saya ingin menjelaskan kisah pengorbanan para wanita yang lain dalam narasi Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) sebagai berikut: “Hadhrat Khansa (الخنساء) ialah seorang wanita penyair terkenal dan Sahabiyah dari kabilah Anshar Banu Sulaim. Beliau mengorbankan empat putranya di jalan Allah dalam satu perang itu. Suami dan saudara Hadhrat Khansa wafat saat Hadhrat Khansa masih muda. Hadhrat Khansa membesarkan anak-anaknya dengan kerja keras.

Pada pagi hari di hari terakhir perang Qadisiyah, sebelum berangkat perang Hadhrat Khansa bersabda pada putra-putranya, *يا بَنِي إِنْكُمْ أَسْلَمْتُمْ وَهَاجَرْتُمْ مُخْتَارِينَ، وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنْكُمْ لَبْنُو رَجُلٍ وَاحِدٍ، كَمَا أَنْتُمْ بَنُو امْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ، مَا خُنْتُ أَبَاكُمْ وَلَا فَضَحْتُ خَالَكُمْ، وَلَا هَجَنْتُ حَسَبَكُمْ وَلَا غَيَّرْتُ نَسَبَكُمْ. وَقَدْ تَعْلَمُونَ مَا أَعَدَّ اللَّهُ لِلْمُسْلِمِينَ مِنَ الثَّوَابِ الْجَزِيلِ فِي حَرْبِ الْكَافِرِينَ.* ‘Anak-anakku! Kalian menerima Islam dengan senang hati dan hijrah sesuai dengan keinginan sendiri. Demi Dzat yang tiada sembah selain Dia, aku tidak pernah membiarkan kehormatan keluarga dan leluhur kalian jatuh.

واعلموا أن الدار الباقية خير من الدار الفانية يقول الله: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ {آل عمران}. فإذا أصبحتم غداً إن شاء الله سالمين، فاغدوا إلى قتال عدوكم مستبصرين، وبالله على أعدائه مستبصرين. وإذا رأيتم الحرب قد شمرت عن ساقها، واضطربت لظى على سيقها، وجلت ناراً على أوراقها، فتيمموا وطيسها، وجدلوا رئيسها عند احتدامها. Ingatlah! Rumah di akhirat lebih baik dari dunia yang fana ini. Anak-anakku! Bersiaplah untuk perang! Teguhkanlah langkah kalian! Berperanglah bahu-membahu satu sama lain! Bertakwalah pada Allah. Jika kalian telah menyaksikan perang sedang berlangsung dan berkecamuk sepenuh kekuatan, sementara para penunggang kuda pun sudah siap, terjunlah ke medan perang itu untuk menghiasi akhirat kalian.’

Putra-putra Hadhrat Khansa mengamalkan wasiyat mereka lalu memacu kuda masing-masing sembari membaca bait-bait syair yang biasa dikutip dalam rangka terjun ke medan perang [demi menaikkan semangat tempur]. Mereka berperang dengan gagah berani dan syahid dalam perang itu. Hari itu bendera Islam berkibar di Qadisiyah sebelum petang.

Hadhrat Khansa diberitahu bahwa keempat putra beliau syahid. Beliau bersabda, *“الحمد لله الذي شرفني، باستشهادهم، وأرجو من ربي أن يجمعني بهم في مستقر رحمة.”* ‘Saya bersyukur kepada Allah karena Dia telah menganugrahi mereka kesyahidan. Suatu kehormatan bagi saya bahwa mereka berkorban di jalan

وَمَا حَوْلَهَا وَمَدَائِنٌ كَثِيرَةٌ حَتَّى رَأَيْتَهَا بِعَيْنِي “Ditampilkan kepada saya pemandangan istana-istana putih di Madain (ibukota Persia atau Iran) pecah.”²⁷⁷⁰

Melihat istana-istana itu dalam keadaan sunyi, Hadhrat Sa'd membacakan ayat berikut dari surat Ad Dukhan (44:26-29): (كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ () وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ () وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ () كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ () ”Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.”

Alhasil, setelah itu Hadhrat Sa'd menulis surat kepada Hadhrat Umar untuk memohon izin agar dapat melanjutkan lagi. Hadhrat Umar bersabda kepada beliau, “Cukuplah sampai di situ, berikanlah perhatian pada daerah-daerah yang sudah dikuasai dan tegakkanlah tata tertib dan peraturan di sana.”

Hadhrt Sa'd lalu menjadikan Madain sebagai markas dan mulai berusaha untuk memperkuat pengaturannya dan mengerjakan tugas tersebut dengan sangat baik. Beliau melakukan sensus di Iraq dan melakukan pengukuran. Beliau mengatur kesejahteraan dan membuktikan dengan pemikiran dan langkah beliau yang sangat baik bahwa selain dari kemahiran dalam berperang, Allah Ta'ala pun memberikan keahlian dalam hal mengelola kepada beliau. Orang-orang beranggapan bahwa setelah menguasai suatu daerah, umat Muslim tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat. Namun setelah pasukan Muslim menguasai kota, penduduknya lebih diperhatikan kesejahteraannya lebih dari sebelumnya.

Selanjutnya pembangunan kota Kufah, setelah mengetahui bahwa air dan udara Madain tidak cocok untuk tabiat orang Arab, Hadhrt Sa'd dengan seizin Hadhrt Umar membawa orang-orang Arab untuk menghuni kota baru. Di dalam kota itu berbagai kabilah Arab dipisah-pisah dan menghuni area-area yang terpisah. Mereka membuat masjid besar di pusat kota yang dapat menampung 40 ribu jamaah dalam satu waktu. Kufah sebetulnya merupakan markas tentara dan di dalamnya dihuni oleh 100 ribu lasykar.

Rincian selengkapnya adalah sebagai berikut: Setelah tinggal sekian lama di Madain, Hadhrt Sa'd merasa bahwa udara di sini telah sama sekali merubah warna dan tampilan orang Arab. Beliau mengabarkan hal itu kepada Hadhrt Umar lalu mendapat perintah untuk mencari lahan yang cocok di perbatasan Arab dan menempati kota baru lalu menetapkannya sebagai pusat pemerintahan setelah kabilah-kabilah Arab menempatnya.

Sesuai dengan perintah tersebut, Hadhrt Sa'd (ra) keluar dari Madain lalu memilih tempat yang cocok di perbatasan. Beliau kemudian meletakkan pondasi kota yang luas dengan nama Kufah. Kabilah-kabilah Arab yang berbeda menghuni area yang berbeda. Di tengah-tengah kota itu dibangun sebuah masjid megah yang dapat menampung jamaah shalat 40 ribu jamaah dalam satu waktu. Di dekat masjid Hadhrt Sa'd (ra) dirikan bangunan Baitul Maal (Rumah Perbendaharaan) dan membangun istananya yang dikenal dengan Qasr e Sa'd.²⁷⁷¹

Selanjutnya adalah peperangan Nahawand yang terjadi pada tahun ke-21 Hijriyyah. Pada tahun itu Iran melakukan persiapan perang menghadapi umat Muslim yang berada di Iraq 'Ajam. Iraq 'Ajam ialah bagian wilayah Iraq yang ditempati bangsa Farsi (Persia atau Iran). Bangsa Persia bertujuan merebut kembali daerah yang dikuasai oleh Muslim. Pasukan Iran sejumlah 150 ribu membuat barak perkemahan di daerah Nahawand. Hadhrt Sa'd mengabarkan hal ini kepada Hadhrt Umar. Atas saran dari para pemikir, Hadhrt Umar menetapkan seorang Iraq, Hadhrt Nu'man bin Muqarrin (النُّعْمَانُ بْنُ مُقَرَّرٍ) al-Mazini sebagai komandan pasukan Muslim. Saat itu Hadhrt Numan tengah berada di Kaskar. Kaskar merupakan area yang terletak diantara Nahawand dan sungai Dajlah dekat Bashrah yang di sana terdapat puluhan kota dan desa. Hadhrt Umar (ra) lalu memerintahkan Hadhrt Nu'man (ra) untuk segera berangkat ke Nahawand. Sebagai perbandingan, jumlah pasukan Muslim 30 ribu menghadapi 150 ribu pasukan Iran.

Hadhrt Numan mengitari barisan dan memberikan petunjuk lalu berkata, **وإن قتلت فالأمير بعدي حذيفة، فإن** “Jika aku syahid, yang akan menjadi komandan berikutnya adalah

2770 Sunan an-Nasai, (كتاب الجهاد), (باب غزوة التُّرْكِ وَالْحَبَشَةِ), nomor 3176.

2771 Roshan Sitarey, pp. 88-84, Sair al-Sahaba, Vol. 2, pp. 118-117; Mujam-ul-Buldan, p. 56; Mujam-ul-Buldan, Vol. 1, p. 610.

Hudzaifah. Jika ia syahid, yang akan menjadi komandan berikutnya adalah si Fulan.” Seperti itulah satu per satu beliau menyebut tujuh nama.

Setelah itu memanjatkan doa kepada Allah Taala, *اللهم أعز دينك، وانصر عبادك، واجعل النعمان أول شهيد اليوم*, “Ya Allah! Muliaikanlah agama Engkau! Tolonglah hamba-hamba Engkau, anugerahkanlah kepada Nu'man mati syahid paling pertama.”

Berdasarkan riwayat lain, beliau berdoa, *اللهم إني أسألك أن تفر عيني اليوم بفتح يكون فيه عز الإسلام واقبضني*, “Ya Allah! Aku berdoa kepadaMu, sejujukkanlah mataku pada hari ini melalui kemenangan yang di dalamnya terdapat kemuliaan Islam dan anugerahkan aku mati syahid.”

Mulailah peperangan dan pasukan Muslim bertempur dengan gagah berani sehingga sebelum terbenam matahari medan peperangan dikuasai oleh pasukan Muslim dan dalam perang tersebut Hadhrat Numan syahid.

Feroz Abu Lulu [tokoh Persia] tertawan dalam perang tersebut lalu menjadi budak dan menjadi milik Hadhrat Mughirah Bin Syubah. Dialah orang yang di kemudian hari menyerang Hadhrat Umar dan mensyahidkan beliau. Hadhrat Umar menulis surat kepada pemimpin Nahawand, “Jika Allah Ta’ala menganugerahkan kemenangan kepada umat Muslim maka seperlima dari harta rampasan akan diperuntukkan bagi Baitul Maal sedangkan sisanya dibagikan kepada umat Muslim. Tetapi, jika lasykar ini hancur dan tidak akan tersisa lagi maka perut bumi adalah lebih baik, maksudnya kuburannya lebih baik dari permukaan bumi.”

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar, suatu ketika orang-orang kabilah banu Asad mengeluhkan kepada Hadhrat Umar perihal shalatnya Hadhrat Sa’d Bin Abi Waqqash bahwa beliau tidak mengimami shalat dengan benar.²⁷⁷²

Hadhrot ‘Umar (ra) lalu mengutus Hadhrot Muhammad bin Maslamah untuk menyelidikinya. Setelah diselidiki, diketahui bahwa keluhan tersebut tidaklah benar. Dalam hal ini Hadhrot Umar memanggil Hadhrot Sa’d ke Madinah. Selengkapnya dijelaskan dalam Shahih Bukhari sebagai berikut: Hadhrot Jabir bin Samurah meriwayatkan: *شكا أهل الكوفة سعدًا إلى عمر - رضى الله عنه - فعزله واستعمل عليهم عمارة، فشكوا حتى ذكروا أنه لا يحسن يصلي*, “Penduduk Kufah mengadukan Sa’d bin Abi Waqqash (ra) kepada Amirul Mukminin Hadhrot Umar bin Al-Khaththab (ra) sehingga Hadhrot Umar pun memecatnya dan menggantikannya dengan Ammar bin Yasir (ra). Dalam pengaduannya juga mereka mengatakan bahwa Hadhrot Sa’d tidak mengimami shalat sebagaimana mestinya.” *فأرسل إليه فقال يا أبا إسحاق إن هؤلاء يزعمون أنك لا تحسن تصلي*, Hadhrot Umar memanggil Hadhrot Sa’d dan bersabda: Wahai Abu Ishaq (Panggilan Hadhrot Sa’d) mereka mengatakan bahwa Anda tidak mengimami shalat dengan baik.

Abu Ishaq berkata: *أما أنا والله فإني كنت أصلي بهم صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم ما أخرج عنها، أصلي صلاة*. “Demi Allah! Saya memimpin mereka dalam shalat sebagaimana shalat Rasulullah (saw) tidak mengurangi sedikit pun daripadanya. Saya memanjangkan dua rakaat pertama dan memendekkan dua rakaat terakhir ketika mengimami shalat isya.”

Berkata Hadhrot Umar, *ذاك الظن بك يا أبا إسحاق*, “Saya pun mengira Anda memang demikian adanya, ya Abu Ishaq.”

فأرسل معه رجلاً أو رجلاً إلى الكوفة، فسأل عنه أهل الكوفة، ولم يدع مسجداً إلا سأل عنه، ويتنون معروفاً، حتى دخل مسجداً لبني Kemudian Hadhrot Umar mengirim Hadhrot Sa’d ke Kufah bersama satu atau beberapa orang untuk menanyakan langsung kepada rakyat di sana tentang dirinya. Setiap masjid didatangi dan kepada jamaah yang ada di situ langsung ditanyakan tentang Sa’d. Mereka pun menjawab dengan jujur, terus terang dan mereka semua memuji kebaikan Hadhrot Sa’d (ra).

Tetapi, ketika mereka masuk ke masjid bani 'Abs dan ditanyakan kepada mereka tentang Sa’d ada seorang lelaki bernama Usamah bin Qatadah yang bergelar Abu Sa’dah menjawab, *أما إذ نشدتنا فإن سعداً كان لا يسير بالسرية، ولا يقسم بالسوية، ولا يعدل في القضية*. “Karena kalian telah meminta kami bersumpah, masalah sebenarnya adalah Sa’d tidak suka keluar memimpin pasukan perang, kalau membagi tidak pernah rata dan kalau menghukum tidak adil.” (Itulah tuduhan mereka terhadap beliau (ra))

2772 Tiga kitab Syarh (uraian) terhadap Shahih al-Bukhari sepakat bahwa yang dimaksud Banu Asad ialah keturunan Asad bin Khuzaimah.

Mendengar *أما والله لأدعون بثلاث، اللهم إن كان عبدك هذا كاذباً، قام رياءً وسُمعةً فأطْلِنْ عُمْرَهُ، وَأَطْلِنْ فَقْرَهُ، وَعَرِّضْهُ بِالْفِتَنِ* jawaban seperti itu, Hadhrat Sa'd berkata, "Demi Allah! Saya hendak berdoa tiga macam yaitu 'Ya Allah, jika hamba Engkau ini berdusta (yakni Abu Sa'dah yang memfitnah itu) melakukan ini hanya bermaksud mencari muka dan nama, maka panjangkanlah umurnya, jadikan ia miskin sampai tua dan hadapkan ia kepada berbagai fitnah."

Setelah itu, ketika ada orang yang menanyakan kabar orang yang menuduh itu ia menjawab, 'Saya sudah tua renta dan kondisi saya sangat buruk dan tertimpa banyak musibah disebabkan doa Sa'd bin Abi Waqqash (ra).'

Abdul Malik قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ فَأَنَا رَأَيْتُهُ بَعْدَ قَدْ سَقَطَ حَاجِبَاهُ عَلَى عَيْنَيْهِ مِنَ الْكِبَرِ، وَإِنَّهُ لَيَتَعَرَّضُ لِلْجَوَارِي فِي الطَّرِيقِ يَعْزُهُنَّ. berkata: 'Saya pernah melihat orang itu, alisnya sudah menutupi kedua matanya karena usianya sudah sangat tua, ia menabrak anak-anak perempuan di jalan-jalan sambil meraba-raba (karena tidak dapat melihat dengan baik).'" (Bukhari)²⁷⁷³

Pendek kata, Hadhrat Sa'd sangat terluka hati mengetahui laporan pengaduan itu lalu beliau berkata, *إِنِّي لِأَوَّلِ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَكُنَّا نَغْرُو مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا لَنَا طَعَامَ إِلَّا وَرَقُ الشَّجَرِ حَتَّىٰ إِنَّا أَحَدْنَا لَيَضَعُ كَمَا* "Saya adalah orang pertama di kalangan Arab yang melontarkan panah di jalan Allah. Ketika berangkat bersama dengan Rasulullah (saw) menuju suatu peperangan, keadaan kami saat itu adalah kami tidak memiliki sesuatu untuk dimakan selain daun-daun pepohonan. Keadaan kami pada masa itu sedemikian rupa sehingga kami buang air besar bagaikan unta atau kambing buang air besar. Kotoran kami tidak ada campurannya apa-apa sehingga tampak kering. Sama sekali tidak lembut.

Namun *ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ تُعَزِّرُنِي عَلَى الْإِسْلَامِ، لَقَدْ خَبْتُ إِذَا وَضَلَّ عَمَلِي. وَكَانُوا وَشَوْا بِهِ إِلَيَّ عَمْرًا، قَالُوا لَا يُحْسِنُ يُصَلِّي.* keadaan saat ini adalah Banu Asad Bin Khuzaimah mengajari saya Ilmu Adab Islam. Saya sama sekali akan menjadi pecundang (gagal), jika amal perbuatan saya sia-sia belaka. Orang-orang Banu Asad memburuk-burukkan nama saya di hadapan Hadhrat Umar dengan mengatakan bahwa saya tidak memimpin shalat dengan baik." (Riwayat Bukhari).²⁷⁷⁴

Ketika terjadi serangan pembunuhan yang menimpa Hadhrat Umar pada tahun 23 hijri, orang-orang mengusulkan kepada Hadhrat Umar agar mengusulkan nama sebagai Khalifah berikutnya. Hadhrat Umar memberentuk komite untuk pemilihan Khilafat diantaranya Hadhrat Usman, Hadhrat Ali, Hadhrat Abdurrahman Bin Auf, Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash, Hadhrat Zubair Bin awwam dan Hadhrat Talhah Bin Ubaidillah. Hadhrat Umar bersabda, *«إِنَّهُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ»، وَهُمْ عَلِيٌّ، وَعُثْمَانُ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَسَعْدٌ، وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَامِ، وَطَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ، فَلْيَخْتَارُوا مِنْهُمْ رَجُلًا، فَإِذَا وَتُوا وَالْيَا* "Pilihlah salah satu diantara mereka karena Rasulullah (saw) telah menetapkan mereka sebagai ahli surga."²⁷⁷⁵

Jika Sa'd terpilih, *فَإِنْ أَصَابَتْ الْإِمْرَةَ سَعْدًا فَهُوَ ذَاكَ، وَإِلَّا فَلْيَسْتَعِنْ بِهِ أَيُّكُمْ مَا أَمَرَ، فَإِنِّي لَمْ أَعْزِلْهُ عَنْ عَجْزٍ وَلَا خِيَانَةٍ* dialah yang akan menjadi Khalifah. Jika tidak, siapapun diantara kalian yang ditetapkan sebagai yang berwenang [sebagai Khalifah], mintalah selalu bantuan musyawarah dari Sa'd karena saya pernah

2773 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Adzan (كتاب الأذان), Bab (باب وجوب القراءة للإمام والمأموم في الصلوات كلها في الحضر والمغفر وما يُجهزُ فيها وما يُخافُ), nomor 755.

2774 Shahih al-Bukhari, Kitab Fadha'ilush Sahabah (Keutamaan para Sahabat صلى الله عليه وسلم), bab tentang Sifat terpuji Sa'd bin Abu Waqqash (عن قيس قال سمعت سعدا رضي الله عنه يقول): (باب مناقب سعد بن أبي وقاص الزهري وثبوته زهرة أخوان النبي صلى الله عليه وسلم وهو سعد بن مالك) nomor 3728. Ibn al-Athir (d. 1233 CE) - Usd al-ghāba fi ma'rifat al-shāhāba Asd al-ghāba - ابن الأثير

2775 Tarikhul Umam wal Muluuk (الجزء الرابع - تاريخ الرسل والملوك - التاريخ الطبري) karya ath-Thabari (أبو جعفر محمد بن جرير الطبري); al-Kaamil fit Taarikh (الكامل في) bahasan Syura (نكر قصة الشورى). Dalam dialog antara Khalifah 'Umar (ra) menjelang wafatnya dengan para Sahabat, beliau (ra) sempat menyebutkan nama Abu Ubaidah bin al-Jarrah (ra) dan Salim Maula Abu Hudzaifah bahwa andai saat itu keduanya masih hidup, ingin sekali beliau mewasiatkan Khilafat kepada mereka. Para Sahabat lalu mengusulkan nama Abdullah ibn 'Umar (ra) yang dijawab dengan kalimat keras dari Khalifah bahwa beliau tidak akan menyetujui keluarganya sendiri dicalonkan menjadi Khalifah padahal usulan pencalonan tersebut dari para Sahabat. Setelah itu, Khalifah 'Umar (ra) bersabda seperti kalimat tersebut yaitu menyebutkan nama enam orang ahli surga. Di dalam Kitab al-Bidaayah wan Nihaayah, tadinya Hadhrat 'Umar (ra) telah juga menyebutkan nama Sa'id bin Zaid (سعيد بن زيد بن عمرو بن نفيل) tapi beliau membatalkannya karena ia adalah keluarga beliau jalur sepupu. Hadhrat 'Umar (ra) diketahui sangat keras dalam hal menolak memilih pejabat dari kalangan keluarga walau pun para Sahabat tidak keberatan bahkan telah mengusulkan. Dalam buku Khilafat Rashida, Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) menganggap bukan hal yang salah bila Hadhrat 'Umar (ra) menerima usulan para Sahabat bila Abdullah bin 'Umar (ra) menjadi calon Khalifah.

memakzulkan dia [memberhentikan dari jabatan Amir Kufah] bukan karena dia tidak mampu melakukan tugas atau telah berkhiyanat.”²⁷⁷⁶

Ketika Hadhrat Usman terpilih sebagai Khalifah, beliau menetapkan lagi Hadhrat Sa’d sebagai gubernur di Kufah. Beliau memegang jabatan tersebut selama tiga tahun. Setelah itu disebabkan oleh sesuatu hal terjadilah pertentangan antara Hadhrat Sa’d dengan Hadhrat Abdullah Bin Mas’ud yang saat itu menjabat sebagai ketua Baitul Maal yang karena itu Hadhrat Usman memecat Hadhrat Sa’d. Setelah pemecatan, Hadhrat Sa’d memilih untuk menyendiri di Madinah. Begitu pun ketika terjadi perselisihan pada zaman Hadhrat usman beliau tetap menyendiri.

Dalam satu riwayat dikatakan, pada masa kekisruhan, suatu ketika putra Hadhrat Sa’d bertanya kepada Hadhrat Sa’d, مَا يَمْنَعُكَ مِنَ الْقِتَالِ؟ “Apa yang menghentikan ayah dari jihad?” Hadhrat Sa’d menjawab; إِنْ جِئْتَنِي بِسَيْفٍ يَعْرِفُ الْمُؤْمِنَ مِنَ الْكَافِرِ إِذَا ضَرَبْتَ بِهِ فَعَلْتُ “Saya tidak akan berperang sebelum kamu membawakan bagiku pedang yang dapat mengenali Mukmin dan Kafir.”²⁷⁷⁷ Saat itu umat Muslim tengah berselisih satu sama lain.²⁷⁷⁸

Dalam riwayat lain, Hadhrat Sa’d bersabda: لَا أَقَاتِلُ حَتَّى تَأْتُونِي بِسَيْفٍ لَهُ عَيْنَانِ وَلِسَانٌ وَشَفَتَانِ فَيَقُولَ هَذَا مُؤْمِنٌ وَهَذَا كَافِرٌ “Bawalah kepada saya pedang yang memiliki mata dan mulut yang dapat memberitahukan bahwa si anu mukmin dan sia anu kafir.”²⁷⁷⁹ Maksudnya, “Sampai saat ini saya hanya bersedia berperang menghadapi orang-orang kafir.”

Terdapat keterangan dalam satu riwayat Sunan Tirmidzi, قَالَ عِنْدَ فِتْنَةِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ “Perihal kekisruhan yang bermula pada zaman Hadhrat Usman, Hadhrat Sa’d bersabda, ‘Saya memberi kesaksian bahwa Rasulullah (saw) pernah bersabda, إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ “Pada masa yang akan datang akan terjadi kekisruhan, pada saat itu orang yang duduk akan lebih baik dibandingkan dengan orang yang berdiri. Orang yang berdiri lebih baik dibandingkan dengan orang yang berjalan dan orang yang berjalan lebih baik dari orang yang berlari.” Hal itu artinya, dalam berbagai sisi janganlah ikut serta dalam kerusuhan ini, bahkan berusaha untuk terhindar.

Ada yang bertanya, ‘Jika kekisruhan itu masuk kedalam rumah saya, apa yang harus saya lakukan?’

Bersabda, كُنْ كَابْنِ آدَمَ ‘kun kabni Aadam’ – ‘Jadilah seperti Ibnu Adam (anak Adam).’²⁷⁸⁰ Itu artinya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran mengenai Ibnu Adam yakni jika harus menyelamatkan diri sendiri, lakukanlah, namun janganlah berperang dengan niat untuk membunuh satu sama lain. Inilah kisah yang diterangkan dalam Al Quran. Dari itu nampaknya contoh itulah yang beliau (Hadhrt Sa’d) lakukan.

Dalam menjelaskan upaya sahabat dalam mengakhiri kekisruhan, Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Meskipun para sahabat tidak diberikan kesempatan untuk berkumpul di sekitar Hadhrt Usman, namun tetap saja mereka tidak lalai dalam memenuhi tanggungjawabnya. Dengan memperhatikan kepentingan pada saat itu, mereka membagi tugas kedalam dua bagian. Mereka yang sudah tua atau yang akhlaknya memiliki pengaruh bagi masyarakat awam menghabiskan waktunya untuk menasihati orang-orang. Sedangkan bagi mereka yang tidak berpengaruh atau kalangan muda, sibuk dalam upaya menjaga Hadhrt Usman ra. Terutama yang paling gigih dalam meredam kekisruhan diantaranya adalah Hadhrt Ali dan Hadhrt Sa’d Bin Abi Waqqash yang nantinya menjadi Penakluk Persia.”

Setelah masa Hadhrt ‘Utsman, yaitu pada masa kekhalifahan Hadhrt Ali, Hadhrt Sa’d (ra) juga tetap melewati hari-hari dengan menyendiri. Dalam suatu riwayat, ketika pertentangan meningkat antara

2776 Shahih al-Bukhari, Kitab keutamaan para Shahabat (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab mengenai kisah baiat dan kesepakatan terpilihnya ‘Utsman bin ‘Affan (باب قصة البيعة، والإتيان على عثمان بن عفان رضي الله عنه وفيه مقتل عمر بن الخطاب رضي الله عنهما).

2777 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d; Tarikh Madinah Dimashq (20 ج - تاريخ مدينة دمشق).

2778 Ibnu Manzhur dalam Mukhtashar Tarikh Dimashq.

2779 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

2780 Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang fitnah-fitnah (كتاب الفتن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), bab (باب ما جاء تكون فتنة القاعد فيها خير من القائم). Surah al-Maaidah, 28-29 menyebutkan, “Dan, ceritakanlah kepada mereka kisah kedua anak Adam dengan hak, ketika kedua mereka itu mempersembahkan korban, maka salah seorang dari kedua mereka itu dikabulkan dan dari yang lain tidak dikabulkan lalu ia berkata, ‘Pasti akan kubunuh engkau.’ Berkata yang lain, ‘Sesungguhnya Allah swt. hanya mengabulkan dari orang-orang yang bertakwa.’”

"Jika engkau menjangkaukan tangan engkau terhadapku untuk membunuhku, aku tidak akan menjangkaukan tanganku terhadap engkau untuk membunuh engkau. Sesungguhnya, aku takut kepada Allah, Tuhan sekalian Alam."

Hadhrat Ali dan Amir Muawiyah, Amir Muawiyah menulis surat kepada tiga sahabat Nabi (saw) yaitu Hadhrat Abdullah Bin Umar, Hadhrat Sa'd Bin Abi Waqqash dan Hadhrat Muhammad Bin Maslamah radhiyallahu ta'ala 'anhum untuk dimintai bantuan. Ia menulis agar mereka membantunya dalam menghadapi Hadhrat Ali. Ketiga sahabat tersebut menolak. Hadhrat Sa'd Bin Abi Waqqash menulis syair berikut dan mengirimkannya kepada Amir Muawiyah:

		مُعَاوِيَةَ دَاوُكَ الدَّاءِ الْعِيَاءِ وَلَيْسَ لِمَا تَجِيءُ بِهِ دَوَاءٌ
Mu'aawiya da-ukad daa-ul 'ayaa-u	-	Wa laisa limaa tajii-u bihi dawaa-u
		أَيْدِعُونِي أَبُو حَسَنِ عَلِيٍّ فَلَمْ أَرُدْ عَلَيْهِ مَا يَشَاءُ
A yad'uuni Abu Hasani 'Aliyy	-	Falam ardu 'alaihi maa yasyaa-u
		وَقُلْتُ لَهُ أَعْطِنِي سَيْفًا بَصِيرًا تَمَيِّزُ بِهِ الْعِدَاوَةَ وَالْوَلَاءَ
Wa qultu lahu a'thinii saifan bashiira	-	Tamiizu bihil 'adaawata wal walaa-u
		فَإِنَّ الشَّرَّ أَصْعَرَهُ كَبِيرٌ وَإِنَّ الظُّهْرَ تَثْقَلُهُ الدَّمَاءُ
Fa-innasy syarra ashgharahu kabiirun	-	Wa innazh zhahra tutsqiluhud damaa-u
		أَتَطْمَعُ فِي الَّذِي أَعْيَا عَلِيًّا عَلَى مَا قَدْ طَمِعْتَ بِهِ الْعَفَاءُ
A tathma'u filladzii a'yaa 'aliyyan?	-	'alaa maa qad thami'ta bihil 'afaa-u
		لِيَوْمٍ مِنْهُ خَيْرٌ مِنْكَ حَيًّا وَمَيِّتًا أَنْتَ لِلْمَرْءِ الْفِدَاءُ
La-yaumun minhu khairun minka hayyan	-	Wa maitan anta lil mar-il fidaa-u

Artinya, "Wahai Muawiyah! Penyakitmu sungguh parah. Tidak ada obat bagi penyakitmu. Tidak pahamkah kau, Abu Hasan yakni Hadhrat Ali memerintahkanku berperang, tak kuturuti perintahnya. 'Kuberkata kepadanya, 'Berikan daku pedang berpenglihatan lagi dapat memberitahukan beda musuh dan kawan.' Wahai Muawiyah! Berharapkah kau, orang yang tak patuh pada perintahnya lantas patuh pada kata-katamu? Padahal, satu hari kehidupannya lebih baik dari seluruh hidupmu dan matimu. Kau panggil daku 'tuk berkorban demi menentang orang seperti ini?'" (Riwayat Usdul Ghabah)²⁷⁸¹

Dalam riwayat dikatakan bahwa, "أَمْرَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ سَعْدًا فَقَالَ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَسُبَّ أَبَا تُرَابٍ" "Suatu ketika Amir Muawiyah bertanya kepada Hadhrat Sa'd, 'Hal apa yang menghalangi anda untuk membicarakan secara buruk kepada Abu Turab (julukan Hadhrat Ali)?'

Hadhrat Sa'd bersabda: "أَمَّا مَا ذَكَرْتُمْ ثَلَاثًا قَالَهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَنْ أَسْبَهُ لَأَنْ تَكُونَ لِي وَاحِدَةً مِنْهُنَّ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ" (Karena tiga hal tersebut, saya tidak akan pernah mengatakan hal buruk mengenai Hadhrat Ali.) "سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِعَلِيٍّ وَخَلْفَهُ فِي بَعْضِ مَعَارِيهِ 'Pertama, suatu hari Rasulullah (saw) tidak mengajak Hadhrat Ali untuk berperang. Hadhrat Ali bertanya kepada Rasulullah (saw): 'يا رَسُولَ اللَّهِ تُخَلِّفُنِي مَعَ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ" 'Wahai Rasul Allah! Tuan meninggalkan saya bersama dengan para wanita dan anak-anak?'

Rasul bersabda, "أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نُبُوَّةَ بَعْدِي" 'Apakah Anda tidak merasa bahagia mengetahui bahwa hubungan saya dan Anda seperti Harun dengan Musa. Perbedaannya hanyalah, setelah saya, Anda tidak akan mendapatkan kedudukan sebagai Nabi.'

Kedua, "وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ يَوْمَ خَيْبَرَ 'لَأَعْطِينَ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ". Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda pada kesempatan perang Khaibar, "Akan saya serahkan bendera Islam kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan Allah dan rasul-Nya mencintainya."

Setiap orang pun berkeinginan supaya bendera diserahkan padanya, kami pun mencintai Allah dan Rasul-Nya. Namun, Rasulullah (saw) bersabda: "ادْعُ لِي عَلِيًّا" "Panggilah Ali!"

2781 Usdul Ghabah. Di dalam al-Isti'ab terdapat sajak yang sama dengan tambahan: فَأَمَّا أَمْرَ عُثْمَانَ فَدَعَا Fa-amaa amru 'Utsmaanin fada'hu - Fa-innar ra-ya adzhabahul balaa-u

Rasul tidak menyerahkan bendera itu kepada salah seorang diantara kami, melainkan bersabda, “Panggilah Ali!”

فَأْتَاهُ وَبِهِ رَمَدٌ فَبَصَقَ فِي عَيْنِهِ فُدْفَعَتِ الرَّايَةُ إِلَيْهِ فَفَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ . Kemudian, datanglah Hadhrat Ali dengan mata sedang dalam kondisi sakit. Rasulullah (saw) menyentuhkan air liur beliau ke matanya lalu menyerahkan bendera Islam kepadanya. Pada hari itu Allah Ta’ala menganugerahkan kemenangan kepada Islam.

فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَالْآيَةَ : وَأَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةَ : (قُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ) الْآيَةَ Perkaranya ketiga yang beliau katakan adalah mengenai turunnya ayat berikut (Surah Aali Imran, 3:62): “Maka katakanlah (kepadanya), ‘Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu...’” دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا وَفَاطِمَةَ . Ketika ayat tersebut turun, Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Ali, Hadhrat Fatimah, Hadhrat Hasan dan Husain lalu beliau (saw) bersabda, “Ya Allah! Mereka adalah keluarga hamba.” (Riwayat Tirmidzi)²⁷⁸²

Putra Hadhrat Sa’d Bin Abi Waqqash bernama Mushab bin Sa’d (مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ) meriwayatkan, كَانَ رَأْسُ أَبِي فِي جُجْرِي وَهُوَ يَقْضِي فَبَكَيْتُ فَدَمَعَتْ عَيْنِي عَلَيْهِ فَنَظَرَ إِلَيَّ فَقَالَ : “Ketika tiba kewafatan ayah saya, kepala beliau berada di pangkuan saya. Air mata saya mengalir. Beliau mengarahkan pandangan kepada saya dan berkata, ‘Wahai anakku tercinta! Apa yang membuatmu menangis?’

Saya menjawab, ‘مَا يُبْكِيكَ أَيُّ بَنِي؟’ Kesedihan akan kewafatan ayah dan kenyataan bahwa saya tidak melihat pengganti ayah setelah kepergian ayah nanti.’

Hadhrat Sa’d Bin Abi Waqqash bersabda, فَلَا تَبْكُ عَلَيَّ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُعَذِّبُنِي أَبَدًا ، وَإِنِّي لَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ . “Jangan menangisi ayah, Allah tidak akan pernah memberikan adzab pada ayah dan ayah termasuk kedalam ahli surga.”

Sebagian orang berkeberatan dengan mengatakan, “Bagaimana bisa si Fulan (seseorang tertentu) termasuk ahli surga?”

Dalam hal ini Hadhrat Sa’d sendiri berkata, وَإِنِّي لَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدِينُ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ الْفِيَامَةِ لِحَسَنَاتِهِمْ . Saya adalah diantara ahli surga. Allah Ta’ala berfirman kepada orang-orang mukmin bahwa Dia memberikan ganjaran kepada orang mukmin atas kebaikan yang telah ia lakukan demi Allah. Sejauh kaitannya dengan orang kafir, Allah meringankan azabnya disebabkan oleh perbuatan baiknya. Namun ketika perbuatan baik itu telah berakhir, Allah Ta’ala mengazabnya lagi. Setiap manusia hendaknya memohon ganjaran kepada-Nya atas amalan baik yang ia lakukan demi Dia.²⁷⁸³

Putra Hadhrat Sa’d Bin Abi Waqqash (عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ) meriwayatkan, قُلْتُ لِأَبِي: يَا أَبَاهُ، إِنِّي أَرَاكَ ، تَصْنَعُ بِهَذَا الْحَيِّ مِنَ الْأَنْصَارِ شَيْئًا مَا تَصْنَعُ بغيرِهِمْ . Saya bertanya kepada ayah saya: Ayah memberikan perlakuan kepada kelompok anshar yang tidak diberikan kepada yang lainnya.

Hadhrat Sa’d menjawab, ‘أَيُّ بَنِي، هَلْ تَجِدُ فِي نَفْسِكَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا؟’ Wahai anakku! Apakah di dalam hatimu terdapat suatu perasaan atas perlakuan yang ayah berikan kepada kelompok Anshar?’

Putra beliau menjawab, لا، وَلَكِنْ أَعْجَبٌ مِنْ صَنِيعِكَ . Tidak! Namun, saya heran dalam sikap ayah ini.’

Sa’d bersabda: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لا يُحِبُّهُمُ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يَبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ . Saya mendengar dari Rasulullah (saw), orang mukminlah yang berteman dengannya (Anshar) sedangkan munafiklah orang yang menyimpan kebencian terhadap mereka (Anshar).’ Karena itulah ayah bersikap demikian terhadap mereka.²⁷⁸⁴

Jarir meriwayatkan, suatu ketika beliau pergi mengunjungi Hadhrat Umar. Hadhrat Umar bertanya berkenaan dengan Hadhrat Sa’d Bin Abi Waqqash di wilayah keamirannya (كَيْفَ تَرَكَتَ سَعْدًا فِي وِلَايَتِهِ؟). Jarir menjawab, تَرَكَتُهُ أَكْرَمَ النَّاسِ مَقْدِرَةً، وَأَحْسَنَهُمْ مَعْدِرَةً، هُوَ لَهُمْ كَالْأَمِّ الْبَرَّةِ، يَجْمَعُ لَهُمْ كَمَا تَجْمَعُ الدَّرَّةُ - أَيِ النَّمْلَةِ، مَعَ أَنَّهُ مَيْمُونٌ . Saya meninggalkan beliau (Hadhrot Sa’d) dalam keadaan bahwa beliau meskipun memiliki kekuasaan, namun beliau adalah manusia yang paling baik. Beliau paling kurang dalam bersikap keras. Beliau layaknya seorang ibu yang pengasih bagi mereka. Beliau mengumpulkan bagi mereka layaknya semut mengumpulkan sesuatu. Ketika berperang, beliau

2782 Jami’ at-Tirmidzi (Sunan at-Tirmidzi), Kitab tentang Manaqib (عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), nomor 3724.

2783 Imam Ahmad bin Hanbal dalam Kitab Fadhailush Shahaabah (فضائل الصحابة لابن حنبل), (فضائل رضي الله عنه).

2784 Usdul Ghaabah.

adalah yang paling pemberani diantara pasukan. Beliau adalah orang yang paling dicintai dari antara orang Quraisy.”²⁷⁸⁵

Hadhrat Sa'd wafat pada tahun ke-55 Hijriyyah pada usia 70 tahun lebih sedikit. Sebagian riwayat berpendapat beliau wafat pada usia 74 tahun. Ada juga yang berpendapat 83 tahun. Terdapat perbedaan pendapat perihal tahun kewafatan Hadhrat Sa'd. Dalam beragam riwayat, dikatakan bahwa tahun kewafatan beliau dari antara tahun 51 sampai 58 Hijriyyah. Namun, kebanyakan meriwayatkan bahwa beliau wafat pada tahun ke-55 Hijriyyah.

Ketika wafat Hadhrat Sa'd Bin Abi Waqqash meninggalkan harta kekayaan sebesar dua ratus lima puluh ribu dirham. Beliau wafat di daerah Aqiq yang berjarak 7 mil. Sementara sebagian orang berpendapat tempat itu 10 mil dari Madinah. Jenazah beliau ditandu dari sana oleh orang-orang lalu dibawa ke Madinah. Shalat jenazah dilakukan di Masjid Nabawi. Yang mengimami shalat jenazah beliau adalah Marwan bin Hakam, pemimpin [Amir bawahan Mu'awiyah] di Madinah pada saat itu. Para istri Rasulullah (saw) ikut serta dalam shalat jenazah beliau. Beliau dimakamkan di Jannatul Baqi.

Berkenaan dengan jenazah beliau didapati riwayat bahwa Hadhrat Abdullah Bin Zubair meriwayatkan dari Hadhrat Aisyah bahwa ketika Hadhrat Sa'd Bin Abi Waqqash wafat, para istri Rasulullah (saw) mengirim pesan agar jenazah beliau dibawa ke dalam masjid supaya para istri Rasul dapat ikut serta dalam shalat jenazah tersebut. Seperti itulah yang dilakukan. Jenazah beliau dibawa dan diletakkan di depan hujrah-hujrah (rumah kecil) para istri Nabi (saw) tersebut supaya para istri Rasul dapat ikut serta menshalatkan jenazahnya. Selanjutnya, jenazah itu dibawa keluar melalui Babul Janaiz yang dekat dengan tempat orang-orang biasa duduk.

Sampai kabar kepada para istri Rasul bahwa orang-orang melontarkan keberatan dengan mengatakan bahwa jenazah biasanya tidak dibawa ke dalam masjid. Ketika hal ini diketahui Hadhrat Aisyah, beliau (ra) bersabda, “*مَا أَسْرَعَ النَّاسَ إِلَى الْقَوْلِ؛ مَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سَهِيلِ بْنِ بَيْضَاءَ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ*, Begitu cepatnya orang-orang melontarkan keberatan terhadap suatu hal yang tidak mereka ketahui. Padahal Rasulullah (saw) menshalatkan jenazah Suhail Bin Baidha di dalam masjid.” (Riwayat Muslim)²⁷⁸⁶

Ketika menjelang kewafatan, Hadhrat Sa'd Bin Abi Waqqash mewasiyatkan, *الْحَدُوا لِي لِحْدًا وَأَنْصِبُوا عَلَيَّ* . “*Buatkanlah bagi saya liang lahat dan pasangkanlah batu-batu bata diatasnya nanti seperti yang telah dibuatkan untuk Rasulullah (saw).*” (Riwayat Muslim)²⁷⁸⁷

Hadhrat Sa'd Bin Abi Waqqash adalah yang paling terakhir wafat diantara kaum pria Muhajirin. (*عَنْ* : *كَفْتُونِي فِيهَا ، فَأَتَيْتُ لَقِيَتْ فِيهَا ، ابْنُ شَهَابٍ ، أَنَّ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ ، لَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ دَعَا بِخَلْقِ جُبَّةٍ صُوفٍ ، فَقَالَ : وَابْنًا كُنْتُ أُخْبِرُهَا لِهَذَا*) Ketika wafat, Hadhrat Sa'd Bin Abi Waqqash mengeluarkan sebuah jubah yang terbuat dari wool lalu mewasiyatkan, *كَفْتُونِي فِيهَا ، فَأَتَيْتُ لَقِيَتْ فِيهَا* , pakaikanlah kain kafan ini untukku, karena aku ikut serta dalam perang Badr dengan mengenakan jubah ini dan aku menyimpannya untuk hal ini (kain kafan di hari kewafatanku).²⁷⁸⁸

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin, “Pada zaman Hadhrat Umar ra, ketika ditetapkan tunjangan untuk para sahabat, tunjangan untuk para sahabat Badar ditetapkan secara khusus dan cukup besar. Para sahabat Badar sendiri merasa bangga atas keikutsertaannya dalam perang Badar. Sebagaimana seorang orientalis, William Muir Sahib menulis, ‘Sahabat Badar dipandang sebagai individu yang sangat istimewa dalam masyarakat Islami. Ketika Sa'd Bin Abi Waqqash menjelang kewafatannya pada usia 80 tahun, mengatakan, “Ambilkan jubah yang pernah aku kenakan pada saat perang Badar dan aku simpan untuk secara khusus digunakan pada hari ini.”

2785 Ibn 'Abd al-Barr (d. 1071 CE) - *al-Istī'āb fī ma'rīfat al-ṣaḥāba* معرفة الصحابة الاستيعاب في معرفة الصحابة

2786 *Sahih Muslim*, Kitab Al Janaiz (كتاب الجنائز), Bab Al Salati Ala Al-Janazati Fil Masjid (باب الصلاة على الجنائز في المسجد), Hadith 1603, vol. 4, p. 135, Noor Foundation: عن عباد بن عبدالله بن الزبير يحدث عن عائشة أنها لما توفي سعد بن أبي وقاص أرسل أزواج النبي صلى الله عليه وسلم أن يمروا بجنائزته في المسجد فيصلين عليه ففعلوا فوقه به على حجرهن يصلين عليه أخرج به من باب الجنائز الذي كان إلى المقاعد فبلغن أن الناس عابوا ذلك وقالوا ما كانت الجنائز يدخل بها المسجد فبلغ ذلك عائشة فقالت ما أسرع الناس إلى أن يعيبوا ما لا علم لهم به عابوا علينا أن يمر بجنائزته في المسجد وما صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم على سهيل بن بيضاء إلا في جوف المسجد [ش (المقعد) أي كان منهيًا إلى موضع يسمى مقاعد بقرب المسجد الشريف اتخذ ففعلوا فوقه به على حجرهن يصلين عليه أخرج به من باب الجنائز الذي كان إلى المقاعد فبلغن أن الناس عابوا ذلك . للعود فيه للحوارج والوضوء]

2787 *Sahih Muslim*, Kitab Al Janaiz (كتاب الجنائز), Membuat lahad dan meletakkan batu bata di atas kuburan (باب في اللحد ونصب اللين على الميت) *عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ، أَنَّ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ ، قَالَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي هَلَكَ فِيهِ*

(حديث رقم 320), (سنن سعد بن أبي وقاص، ووفاته رضي الله عنه)، (المعجم الكبير للطبراني)

Inilah Sa'd yang masih sangat muda pada masa perang Badar dan melalui tangan beliau Iran dapat ditaklukan. Beliau juga diangkat sebagai pendiri Kufah dan Gubernur Iraq. Namun dalam pandangan beliau, semua kehormatan kebanggaan itu sama sekali tidak berarti dibandingkan dengan kehormatan yang beliau raih dengan mengikuti perang Badar. Begitu juga pakaian yang dikenakannya pada saat perang Badar dianggap paling istimewa untuk dirinya sendiri dibandingkan dengan kain yang lainnya. Keinginan terakhir beliau adalah dibungkus dengan menggunakan kain tersebut ketika dikuburkan nanti.”²⁷⁸⁹

Jika sebelumnya telah disampaikan suatu riwayat, bukanlah membuat istana Sa'd, jika dengan membangunnya ada anggapan atau muncul pertanyaan dalam benak seseorang, maka sebagai jawabannya adalah bahwa pada akhirnya beliau memilih untuk menyendiri dan sesuatu yang beliau sukai itu adalah pakaian yang beliau kenakan pada saat perang Badar. Kehidupan menyendiri yang beliau lakukan sebelumnya merupakan bukti kerendah hatian dan kesederhanaan beliau.

Hadhrat Sa'd Bin Abi Waqqash meriwayatkan, “Ketika saya ikut serta dalam perang Badar, saat itu saya masih memiliki satu putri.” Dari riwayat lainnya diketahui bahwa pada kesempatan Hajjatul Wida pun beliau masih memiliki seorang putri. Setelah itu Allah Ta'ala sedemikian mencurahkan karunianya atas beliau. Beliau berkata, “Anak saya jumlahnya semakin banyak.” Dalam waktu yang berbeda beliau memiliki 9 istri dan dari mereka semua, Allah Ta'ala menganugerahkan 34 anak kepada beliau yang terdiri dari 17 putra dan 17 putri.

Penyampaian riwayat hidup Hadhrat Sa'd sudah berakhir sampai di sini. Nanti akan saya sampaikan perihal sahabat lainnya.

Hari ini setelah melaksanakan shalat Jum'at, saya akan menyolatkan ghaib beberapa jenazah. **Jenazah pertama adalah Mukarram Shafdar Ali Gujar Sahib yang berkhidmat secara sukarela pada bagian dhiafat di masjid Fazl.** Beliau wafat pada tanggal 25 Juli dan sempat dirawat di rumah sakit beberapa hari. Beliau wafat pada usia ke-79 tahun. *Innaalillaahi wa innaa ilayhi raajiuun.*

Dengan karunia Tuhan, beliau adalah seorang mushi dan mendapatkan taufik berkhidmat sebagai sukarelawan di bagian dhiafat UK selama 30 tahun. Hingga akhir hayatnya, beliau juga selalu memperoleh taufik untuk dapat memberikan pelayanan yang luar biasa kepada tamu-tamu Hadhrat Masih Mau'ud (as), para pengurus dan para anggota jemaat. Selain itu, almarhum juga berkhidmat dalam masa yang lama di bagian pengepakan dan pengiriman surat kabar Al-Fazl Internasional dan surat kabar-surat kabar Ahmadiyah melalui pos. Dalam waktu yang begitu lama kasus pengujian suaka beliau terbengkalai dan setelah sekian lama akhirnya kasus suaka beliau pun diluluskan sehingga keluarga beliau juga dapat datang di UK.

Beliau selalu bersyukur kepada Allah Ta'ala dan tidak pernah mengeluhkan tentang begitu lamanya beliau tinggal sendiri. Almarhum adalah orang yang 'isyq (mendalam kecintaannya) terhadap Khilafat dan selalu siap berkorban di dalamnya. Beliau itu begitu dalam kecintaannya sehingga saya bisa mengatakan bahwa beliau itulah satu contoh teladan bagi yang lainnya. Beliau adalah orang yang selalu menjaga hubungan kecintaan dan penghormatan terhadap anggota jemaat dan sanak saudaranya. Beliau adalah orang yang begitu disiplin dalam melaksanakan setiap shalat, pengkhidmat yang terhormat dan memiliki sifat yang sangat penyayang.

Beliau juga dulu seorang penyair Punjabi dan disebabkan memiliki suara yang indah, para anggota jemaat pun menyukainya. Beliau pun sangat disukai karena melantunkan nazm di depan publik pada kesempatan Jalsah Salanah. Beliau berasal dari jemaat Hando Gujar, Lahore. Beliau meninggalkan seorang istri, 4 putra dan 2 putri.

Mukarram Ata-Ul-Mujeeb Rasyid Sahib menulis, “Shafdar Ali Sahib adalah seorang yang begitu sederhana, khadim tulus dan seorang pengkhidmat tak kenal lelah yang tanpa pamrih. Beliau memiliki tiga keistimewaan tidak biasa yang menambah kecintaan kepadanya di dalam hatiku. Pertama adalah rasa syukur kepada Allah Ta'ala sangat tertanam dalam diri beliau. Walaupun memiliki keterbatasan beliau

2789 Sirat Khataman Nabiyyin karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) mengutip dari buku The Life of Mahomet (Kehidupan Muhammad), By Sir William Muir, Chapter XII (Importance of the Battle of Bedr), Importance of the battle of Bedr and rank assigned to those engaged in it (Pentingnya perang Badr dan kehormatan yang diterima orang yang ikut di dalamnya), p. 243, Published by Smith, Elder, & Co. London (1878).

selalu memuji dan bersyukur kepada Allah Ta'ala. Kedua adalah di dalam hati beliau penuh dengan kecintaan terhadap khalifa-e-waqt dan khilafat. Saya tidak pernah ingat sesingkat apa pun pertemuan itu, dimana beliau tidak mengungkapkan kecintaan terhadap khilafat di dalamnya. Keistimewaan yang ketiga adalah bahwa dalam mengkhidmati agama, beliau selalu melakukannya dengan penuh kecintaan dan menganggapnya sebagai kebahagiaan.”

Putri beliau, Tahsin Sahibah menulis, “Setiap saat dalam kehidupan beliau, beliau telah memberikan kebahagiaan kepada yang lainnya. Siapa pun kenalan beliau atau ada seorang yang ditimpa musibah di masjid, beliau selalu menyebutkan namanya kepada kami semua di rumah dan mendoakannya. Beliau selalu bersyukur kepada Allah dalam setiap keadaan. Setiap melakukan kebaikan dengan yang lainnya, beliau selalu berterima kasih kepadanya dan berkata, anda telah memberikan saya kesempatan melakukan kebaikan.

Beliau sering mengatakan bahwa, apa sebabnya saya juga begitu mencintai kalian dua bersaudari, karena Rasulullah (saw) bersabda, ‘Siapa yang menghormati anak-anak perempuannya maka dia akan mendapati bersamaku di surga.’ Selain begitu mencintai kami, beliau juga begitu menghargai dan menghormati kami.”

Putri kedua, Radhiyah Sahibah mengatakan, “Ayah kami selalu menekankan kepada kami tentang keitaatan dan kecintaan terhadap khilafat dan beliau sendiri juga merupakan teladan yang luar biasa dalam kecintaan terhadap khilafat. Lalu mengatakan bahwa siapa pun yang datang untuk melayat, inilah yang mereka katakan bahwa kami mengira kamilah yang paling beliau sayangi akan tetapi beliau ternyata menyayangi semua orang. Kami mengira bahwa beliau hanya menjalin hubungan dengan orang-orang yang dekat dengan masjid akan tetapi setiap orang mengatakan bahwa beliau adalah bagian dari keluarga kami. Beliau selalu mengerjakan pekerjaan orang-orang sampai sejauh-jauhnya dan menjalin hubungan dengan mereka. Ini adalah semata-mata karena kecintaan yang tanpa pamrih dan pengkhidmatan yang orang-orang telah sedemikian rupa ungkapkan tentang beliau.”

Orang-orang juga menulis begitu banyak surat kepada saya tentang beliau dan setiap surat menganggap bahwa setiap mereka memiliki ikatan pribadi dan hubungan kasih sayang dan keikhlasan. Sedikit orang seperti beliau yang begitu dihormati pada setiap level. Demikian juga di setiap pertemuan beliau, setiap orang yang menulis surat menuliskan bahwa setiap pokok pembicaraan beliau selalu berhubungan dengan khilafat. Semoga Allah menganugerahkan kepada beliau tempat di telapak kaki kekasih-kekasih-Nya, semoga anak-anak beliau menjadi pewaris kebaikan-kebaikan dan doa-doanya, dan semoga Allah memberikan kesehatan kepada istri beliau dan menganugerahkan kesabaran serta ketenangan kepadanya.

Istri beliau juga sudah lama menderita sakit. Beliau juga mengkhidmati istrinya dengan begitu ikhlas, penuh kasih sayang dan kecintaan. Mengerjakan seluruh tugas dan kewajiban-kewajibannya. Beliau juga dulu berkhidmat di Daar-ul-Dhiafat, Langar Khana dan semangat pengkhidmatan beliau melebihi dari seorang waqaf zindagi. Bersamaan dengan tugas-tugas beliau, beliau juga menjalankan kewajiban-kewajibannya terhadap keluarga dan demikian juga walaupun tidak bisa berbahasa Inggris, beliau juga mengkhidmati teman-teman Inggris beliau, dengan mereka pun beliau menjalin hubungan dan mereka juga banyak memuji beliau. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau.

Jenazah selanjutnya adalah Mukarramah ‘Iffat Nashir Sahibah yang merupakan istri dari Prof. Nashir Ahmad Khan Sahib. Beliau wafat dikarenakan penyakit gagal jantung pada tanggal 3 Mei di usia yang ke-90 tahun. *Innaalillaahi wa innaa ilayhi raajiuun.* Beliau menikah dengan almarhum Prof. Dr. Nashir Ahmad Khan Sahib pada tahun 1951. Beliau meninggalkan seorang putri yaitu Aisyah Nashir Sahibah yang merupakan istri dari Dr. ‘Inayatullah Mangla Sahib di Amerika, dan 2 putra yaitu Zahir Ahmad Khan dan Dr. Munir Ahmad Khan dan keduanya dinikahkan dengan keluarga Hadhrat Masih Mau’ud as. Beliau memiliki seorang cucu laki-laki, Nashir Ahmad Khan yang juga seorang waqaf zindegi dan pada saat ini dengan cara yang luar biasa berkhidmat pada bagian transmisi di MTA. Di sini beliau telah menempuh pendidikan hingga tingkat paling tinggi, kemudian mengajukan diri untuk mewakafkan dirinya sendiri. Semoga Allah juga menjadikannya pewaris dari doa-doa beliau.

Putra beliau menulis, “Ketika kami kecil dulu, kami tidur bersama ibu dan sering kali ketika tengah malam kami terbangun dan menemukan beliau sedang merintih berdoa dalam tahajjudnya. Kemudian putri beliau menuliskan bahwa beliau dengan rutin membaca Alqur’an dan beliau pun mengharuskan hal ini kepada kami anak-anaknya bahwa kami harus membaca Alqur’an sebelum berangkat sekolah, tanpa melakukan itu maka tidak ada izin untuk berangkat. Di awal usia beliau yang ke-60, beliau juga tinggal di Lahore. Di sana beliau berkhidmat sebagai sekretaris umum lajnah di Model Town. Beliau berkhidmat selama 28 tahun sebagai Sadr Lajnah Dar-ul-Nashr Barat dan pada saat itu sarana prasarana pun terbatas. Lingkungan yang menyebar, kendaran pun tidak tersedia dan anggota di lingkungan Dar-ul-Nashr pun menyebar ke wilayah yang jauh jauh sampai ke (pinggir-pinggir) sungai. Beliau selalu pergi sendiri sampai ke sana.”

Kemudian ketika Hadhrat Khalifatul Masih IV rh. mencanangkan sebuah program kepada para anggota jemaat supaya menulis surat kepada seluruh saudara-saudaranya yang ghair Ahmadi dan para Ahmadi yang lemah, maka beliau pun ikut serta di dalamnya dan menulis surat yang begitu banyak kepada sanak saudaranya. Ada saja alasan beliau supaya dapat membantu teman-teman dan tetangga-tetangga yang miskin dan khususnya pada hari-hari di bulan Ramadhan, pasti ada saja yang beliau masak untuk dikirimkan kepada mereka. Beliau selalu mengusahakan supaya orang-orang bersatu sama lain dan menghindari perpecahan. Putri beliau, Aisyah Sahibah menulis bahwa hidup dengan seorang waqif zindagi, beliau menjalani kehidupannya dengan begitu banyak senyuman dan menganggap bahwa taklim dan tarbiyat kami adalah tugas prioritas beliau dan bersama itu pun beliau terus banyak berdoa. Semoga Allah Ta’alaa mengasihi dan mengampuni beliau serta menjadikan anak keturunan beliau sebagai penyempurna keinginan-keinginan baik beliau dan menjadikan mereka pewaris dari doa-doanya.

Jenazah selanjutnya adalah Mukarram Abd-ul-Rahim Saqi Sahib yang merupakan sekretaris umum kantor UK. Beliau wafat pada tanggal 31 Maret. *Innaalillaahi wa innaa ilayhi raajiun.* Dengan karunia Allah Ta’alaa beliau adalah seorang mushi. Beliau lahir pada tanggal 31 Desember 1934 di Mouza Raipur negara bagian Nabha, Hindustan. Ayahanda beliau bernama Rahmat Ali. Dalam keluarga beliau, jemaat datang melalui kakak laki-laki dari kakek beliau yang merupakan salah seorang sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as. yaitu Choudry Karim Bakhs Sahib. Nenek dan saudari kakek dari almarhum Abd-ul-Rahim Saqi Sahib yaitu Rahim Bibi Sahibah adalah seorang sahabiyah yang juga istri dari Maulvi Qudratullah Sahib Sanauri, dalam hubungan keluarga juga merupakan bibi (saudari dari ayah) beliau. Pada tahun 1958 sampai dengan tahun 1968, beliau mendapatkan taufik berkhidmat selama 10 tahun sebagai sekretaris maal dan qaid majelis khuddamul ahmadiyah Takht Hazarah.

Setelah perpisahan (India-Pakistan) beliau datang bermukim di Takht Hazarah. Setelah itu pada tahun 1968 beliau ditetapkan sebagai Ketua Jemaat Ahmadiyah Takht Hazarah dan mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai Ketua Jemaat sampai Juli 1974. Pada tanggal 13 Juli 1974, sekumpulan orang-orang jahat ghair Ahmadi Takht Hazarah mulai menciptakan kerusuhan di wilayah sekitar lingkungannya dengan mengumpulkan sekelompok besar preman bersenjata dan para penentang Ahmadiyah untuk menentang para Ahmadi. Mereka pun membakar satu bagian dari masjid dan menguasainya. Mereka membakar seluruh ruang tamu. Kemudian setelah menjarah toko sembako milik Saqi Sahib, mereka pun membakarnya. Begitu juga dengan toko pakaian milik beliau, itu juga mereka kuasai. Rumah-rumah dibakar dan beliau pun pada saat itu ada di dalamnya.

Disebabkan oleh kepulan asap, beliau pun menjadi tidak sadarkan diri. Dalam keadaan pingsan, orang-orang jahat tersebut membawa beliau ke masjid dan mengumumkan dengan loudspeaker bahwa saya telah menerima Islam dan telah bertaubat supaya para Ahmadi yang lainnya juga segera keluar dari jemaat. Setelah itu, ketika beliau sadar, beliau melihat bahwa beliau duduk dikelilingi oleh tombak-tombak dan peristiwa itu menjadikan beliau trauma. Kemudian disebabkan oleh peristiwa ini anak-anak membawa beliau dari sana ke salah seorang kerabat beliau di Lahore. Di sana beliau tinggal dan mejalankan pengobatan. Kemudian beliau tinggal dan bermukim di salah satu jemaat di Lahore, memulai bisnis beliau dan membangun pusat tempat shalat di tempat yang dekat dengan tempat kerabatnya. Beliau selalu menekankan kepada orang-orang untuk shalat berjamaah, beliau pun mengajarkan alqur’an kepada ratusan orang dan anak-anak.

Kemudian pada bulan Nopember 2000 beliau berhijrah ke London. Kemudian sampai tahun 2020 beliau berkhidmat dengan rutin secara sukarela sebagai sekretaris umum kantor UK. Beliau adalah orang yang disiplin, lebih dari seorang waqif zindagi. Selalu pertama sampai di kantor supaya tidak ada seorang pun yang harus menunggu, bahkan kadang beberapa kali kalau sebelum datang di kantor sarapan siap cukup lama maka tanpa sarapan pun beliau datang ke kantor. Adapun kebaikan beliau yang ditulis oleh anak-anak beliau adalah setiap hari beliau selalu membaca alquran sampai tiga juz. Beliau sangat meyakini dan mencintai khilafat. Beliau selalu menasihati anak-anak dan orang-orang dewasa untuk selalu menjalin hubungan dengan khilafat dan menekankan untuk mentaati khalifah-e-waqt dengan adab dan kesetiaan yang sempurna. Beliau adalah wujud yang sangat mengormati dan mencintai para waqafin dan terutama para murabbi. Kira-kira lebih dari 60 tahun beliau mendapatkan taufik mengkhidmati agama secara sukarela.

Putra beliau, Khalid Mahmud Sahib juga merupakan Ketua Jemaat Koli Roads. Selain meninggalkan seorang istri, beliau juga meninggalkan 2 putra dan 5 putri. Semoga Allah meninggikan derajat almarhum dan menjadikan anak keturunan beliau menjadi hamba-hamba yang menyempurnakan keinginan-keinginan baik beliau.

Jenazah selanjutnya yang akan saya shalat ghaibkan adalah Sa'id Ahmad Sahgal Sahib. Beliau dahulu adalah sukarelawan di kantor PS pada bagian pengiriman. Beliau wafat pada tanggal 12 April di usia 90 tahun. Beliau meninggalkan 2 putra dan 2 putri. Beliau melalui masa-masa kecilnya di Qadian. Pendidikan sekolah dasar pun ditempuh di sana. Dalam waktu yang cukup lama beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai sukarelawan pada bagian pengiriman di kantor sekretaris pribadi. Beliau adalah pribadi sahabat yang sangat berilmu.

Bersamaan dengan ilmu-ilmu duniawi, beliau juga banyak tahu tentang ilmu alquran dan masalah-masalah jemaat. Beliau adalah wujud yang begitu disiplin dalam melaksanakan shalat dan fanatik terhadap khilafat. Teladan yang sangat rendah hati dan beradab. Wujud yang sangat dihormati di lingkungan beliau. Saya melihat bahwa kapan pun bertemu, beliau begitu rendah hati dan memiliki kepedulian. Anak keturunan beliau juga seperti demikian, selalu menjalin hubungan dengan jemaat.

Aslam Khalid Sahib menulis, “Beliau adalah sosok yang berilmu, sering kali saat makan siang beliau berbincang berbagi tentang berbagai topik khususnya tentang kristologi dan keyahudian.”

Karyawan kantor kita, Basyir Sahib menulis, “Di penghujung usianya, beliau terus berusaha supaya dapat mengkhidmati jemaat, suatu kali beliau memberitahukan bahwa beliau datang ke masjid dengan tujuan suatu pekerjaan, kemudian beliau tiba-tiba pusing dan terjatuh sehingga menyebabkan luka, akan tetapi terlepas dari itu beliau selalu datang dengan berjalan dari jarak yang cukup jauh dan pasti datang ke kantor supaya beliau tidak mahrum dari kesempatan berkhidmat. Beliau telah menjual rumahnya yang besar dan membeli sebuah flat di dekat masjid supaya beliau lebih mudah untuk pulang dan pergi.”

Semoga Allah Ta'ala mengampuni dan mengasihi almarhum dan semoga Allah juga mengabulkan doa-doa beliau dalam mendukung anak keturunannya.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Arief Rahman Hakim dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad Syahid. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: Website www.islamahmadiyya.net

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 83)

Pembahasan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Zubair bin ‘Awwam *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.

Asal-usul; kekerabatan dengan Nabi (saw): sepupu beliau (saw) dan juga keponakan istri beliau (saw). Sama-sama menantu Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq (ra).

Gelar dan panggilan Hadhrat Zubair (ra). Berbagai keistimewaan beliau. Masuk Islam saat masih anak-anak remaja. Penyiksaan dari paman agar keluar dari Islam namun tetap teguh. Hijrah ke Habsyah.

Yatimnya beliau setelah ditinggal wafat sang ayah, al-‘Awwam bin Khuwailid, saudara Khadijah binti Khuwailid. Didikan keras dan kekerasan oleh ibunda beliau (ra). Penjelasan Hudhur *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* kepada para ibu Jemaat mengenai hal ini bahwa hal tersebut tidak boleh diterapkan di zaman modern ini.

Di zaman Nabi Muhammad (saw): ikut serta dalam perang Badr, Uhud dan peperangan lainnya; ikut serta dalam penaklukan kota Makkah; mengikuti perang Hunain menghadapi kabilah Hawazin.

Di zaman Khalifah Abu Bakr (ra) menjelang zaman Khalifah ‘Umar (ra): mengikuti perang Yarmuk.

Di zaman Khalifah ‘Umar (ra): Peranan menentukan dalam kesuksesan penaklukan Mesir melalui penguasaan sebuah benteng di Alexandria setelah berbulan-bulan pengepungan tiada hasil.

Khalifah ‘Umar (ra) menjelang wafatnya telah menetapkan 6 orang anggota Dewan Pemilihan Khalifah setelah beliau (ra). Termasuk di dalamnya ialah Hadhrat Zubair (ra). Pembahasan lanjutan – insya Allah – Jumat mendatang.

Dzikir khair atas tiga Almarhum yang salah satunya disyahidkan di Pesawar. Pengumuman shalat jenazah gaib.

Penegasan kembali perlunya membaca doa-doa khusus untuk keadaan sekarang.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 21 Agustus 2020 (Zhuhur 1399 Hijriyah
Syamsiyah/Muharram 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of
Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada hari ini saya akan menyampaikan riwayat sahabat Badr yang bernama Hadhrat az-Zubair ibn al-‘Awwam (الرَّبِيزُ بْنُ الْعَوَّامِ بْنِ خُوَيْلِدِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزَى بْنِ قُصَيِّ). Ayahanda beliau bernama Awwam bin Khuwailid. Ibunda beliau bernama Shafiyah binti Abdul Muththalib (صَفِيَّةُ بِنْتُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ) yang merupakan bibi Rasulullah (saw). Silsilah garis leluhur Hadhrat Zubair (ra) bertemu dengan Rasulullah (saw) pada Qushay Bin Kilab. Hadhrat az-Zubair ibn al-‘Awwam (ra) adalah keponakan Hadhrat Khadijah (ra), istri Rasulullah (saw). Hadhrat Zubair menikahi putri Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Asma, dan Rasulullah (saw) juga menikahi putri Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Aisyah (ra). Karena itu, Rasulullah (saw) dan Hadhrat Zubair adalah sama-sama menantu Hadhrat Abu Bakr (ra). Seperti itulah kekerabatan yang diraih oleh Hadhrat Zubair dengan Rasulullah (saw).

Beliau digelari Abdullah. Ibunda beliau Hadhrat Safiyah menggelari beliau dengan nama panggilan saudara beliau Zubair Bin Abdul Muththalib, yaitu “Abu Tahir”.²⁷⁹⁰ Namun Hadhrat Zubair menggelari

2790 Kakek Nabi Muhammad (saw) dari jalur ayah bernama Syaiba (dijuluki Abdul Muththalib) putra Hasyim bin ‘Abdu Manaf bin Qushay. Ia termasuk pemimpin Makkah. Ia mempunyai 6 istri, 12 putra dan 6 putri. Fathimah binti Amru dari banu Makhzum (فاطمة بنت عمرو بن عائذ بن مخزوم القرشية) ialah istri Abdul Muththalib yang melahirkan Abdu Manaf (Abu Thalib ayah Ali), Abdullah (ayah Nabi (saw)) dan Zubair serta 5 putri (Ummu Hakim, Umamah, Atikah,

diri sendiri dengan nama putranya Abdullah yang mana di kemudian hari sebutan tersebut lebih terkenal [yaitu Abu ‘Abdullah].

Hadhrat Zubair masuk Islam setelah Hadhrat Abu Bakr. Diantara yang masuk Islam beliau adalah urutan yang ke empat atau kelima.²⁷⁹¹ Beliau baiat pada usia 12 tahun. Dalam riwayat lain beliau baiat pada usia 8 atau 16 tahun.

Beliau termasuk salah satu diantara 10 sahabat beruntung yang ketika hidupnya diberikan kabar suka surga oleh Rasulullah (saw). Beliau juga termasuk diantara 6 ashabus syura yang mana, sebelum kewafatannya Hadhrat Umar pilih untuk menjadi komite pemilihan Khalifah selanjutnya.

Ketika ayah beliau, Awwam Bin Khuwailid wafat, maka Naufal Bin Khuwailid mengurus keponakannya, Zubair. Ibunda beliau, Hadhrat Shafiyah biasa memukuli atau memarahi Hadhrat Zubair ketika masih kecil. Paman beliau, Naufal, bertanya kepada Hadhrat Safiyah, “Kenapa kamu bersikap keras seperti itu kepada anak? Kamu memukuli seperti marah padanya.”

Hadhrat Safiyah menjawab dengan mengucapkan syair:

مَنْ قَالَ إِنِّي أَبْغَضُهُ فَقَدْ كَذَبَ
وَإِنَّمَا أَضْرِبُهُ لِكَيْ يَلْبُ
وَيَهْزِمَ الْجَيْشَ وَيَأْتِيَ بِالسَّلْبِ
وَلَا يَكُنْ لِمَالِهِ خَبَأٌ مُخْبٍ
يَأْكُلُ مَا فِي الْبَيْتِ مِنْ تَمْرٍ وَحَبِّ!

Man qaala inni abghidhuh faqad kاذab
Wa innamaa adhribuhu likai yalab
Wa yahzamal jaisya wa ya-ti bis salab
Wa laa yakun li-maalihi khab-a mukhabb
Ya-kulu maa fil baiti min tamrin wa habb

Artinya: “Bagi mereka yang beranggapan bahwa saya marah padanya, maka orang itu adalah pendusta. Saya bersikap keras dan memukulinya bertujuan supaya ia menjadi pemberani dan mampu mengalahkan lasykar pasukan lalu kembali dengan membawa harta kekayaan musuh yang terbunuh. Juga supaya tidak duduk berdiam untuk mendapatkan harta, duduk-duduk di rumah memakan kurma dan biji-bijian.”

Alhasil, seperti itu pemikiran Hadhrat Shafiyah (ra) ibu Hadhrat Zubair (ra) dan beliau amalkan metode tersebut untuk menjadikan anak berani. Tidaklah mesti kita mengatakan bahwa ini merupakan cara yang baik. Di masa kini pada umumnya yang tampak kepada kita adalah dengan melakukan itu dapat mengurangi rasa percaya pada anak. Namun, pada saat itu Allah ta’ala menyelamatkan Hadhrat Zubair (ra) dari dampak buruk didikan bersikap keras dan kekerasan kepada anak yang diterapkan ibu beliau. Kita mengenal naluri kasih sayang keibuan nan teguh dari seorang ibu sehingga beliau (Hadhrat Shafiyah) pasti menyayangi Hadhrat Zubair (ra) juga. Tidak hanya memukulinya terus. Peristiwa-peristiwa selanjutnya memperlihatkan bahwa memang benar keberanian dan jiwa ksatria adalah bagian tidak terpisahkan dari kepribadian Hadhrat Zubair (ra). Disebabkan apa keberanian itu muncul? Allah-lah yang lebih mengetahui. Walau bagaimanapun tidak ada dampak negatif dari didikan keras yang ibu beliau berikan pada masa kanak-kanak. Jika di sini sikap seperti itu dilakukan sekarang, maka orang-orang dari dinas pelayanan social (pemerintah) akan segera datang dan mengambil anak kita. Karena itu, para ibu jangan coba-coba untuk menerapkan cara-cara ini.

Ketika Hadhrat Zubair menerima Islam, paman beliau menghukum beliau dengan menggulung beliau di dalam tikar lalu diberikan asap supaya ia mau meninggalkan islam dan kembali pada kekafiran. Namun beliau tetap mengatakan, “Saya tidak akan kembali lagi pada kekufuran.”

Barrah dan Arwa). Abbas ialah putra Abdul Muththalib dari istri bernama Natilah binti Janab (نتيلة بنت جناب بن كليب من بني النمر) dari Banu Nimr. Hamzah dan Shafiyah ialah putra/i Abdul Muththalib dari istri bernama Halah (هالة بنت وهيب) dari Banu Zuhrah. Abu Lahab (penentang Nabi), bernama asli Abdul ‘Uzza, putra Abdul Muththalib dari istri bernama Lubna binti Hajar (لبنى بنت هاجر بن عبد مناف الخزاعية) dari Khuza’ah. Ref: sejarawan Ibn Hisyam, Ibn Sa’d, Ibn al-Atsir dan Ibn Jarir.

2791 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d: . وَكَانَ إِسْلَامَ الرَّبِيزِ بَعْدَ أَبِي بَكْرٍ ، كَانَ زَائِعًا أَوْ خَامِسًا .

Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* bersabda mengenai kejadian tersebut sebagai berikut, “Zubair Bin Awwam adalah seorang pemuda pemberani. Pada masa kemenangan Islam, beliau terbukti sebagai jenderal yang luar biasa. Paman beliau biasa menyiksa beliau dengan menggulung beliau di dalam tikar lalu dari arah bawah diberikan asap supaya nafas beliau tersesak dan mengatakan, ‘Apakah sekarang pun kamu masih belum mau tobat dari Islam?’

Namun beliau tetap bersabar menghadapi penyiksaan itu dan menanggapi dengan berkata, ‘Saya tidak dapat mengingkari kebenaran yang telah saya kenali.’”

Hisham Bin Urwah bin Zubair meriwayatkan dari ayahnya bahwa ketika Hadhrat Zubair masih anak-anak di Mekah ada orang yang berkelahi dengan beliau. Mungkin orang itu bersikap kasar pada beliau. Saat itu Hadhrat Zubair masih kecil, sedangkan pria itu sudah dewasa. Dalam perkelahian tersebut, Hadhrat Zubair mematahkan tangan pemuda itu dan menimpakan luka-luka juga. Orang tersebut dimuat diatas kendaraan lalu dibawa kepada ibunda beliau, Hadhrat Safiyah. Ditanyakan, “Coba lihat apa yang telah dilakukan oleh anak anda?”

Hadhrat Shafiyyah bertanya, “Apa yang terjadi dengan orang ini?”

Orang-orang berkata bahwa Hadhrat Zubair telah berkelahi dengan orang ini. Tidak dijelaskan siapa yang salah dalam kasus tersebut.

Setelah melihat keberanian putranya, Hadhrat Shafiyyah membacakan syair berikut: **كَيْفَ وَجَدْتَ زُبْرًا ...**
أَقِطًا أَوْ تَمْرًا ... أَمْ مُشْمَعِلًا صَفْرًا ؟

Kaifa wajadta Zabran?!

A aqiththan au tamran?!

Am musyma'illan shaqra?!

“Bagaimana kalian mendapati Zubair, apakah kalian mengganggapnya seperti paneer (sejenis tahu) atau kurma yang mana kalian dapat memakannya dengan mudah, memperlakukan sesuka kalian. Ia layaknya elang yang cepat menyambar. Kalian pasti mendapatinya seperti elang yang cepat menyambar.”

Hadhrat Zubair ikut serta pada kedua hijrah. **لَمَّا هَاجَرَ الزُّبَيْرُ بَنُ الْعَوَامِ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ نَزَلَ عَلَى الْمُنْذِرِ بْنِ مُحَمَّدٍ**. Ketika beliau hijrah dan tiba di Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Mundzir Bin Muhammad bin ‘Uqbah.²⁷⁹²

Hadhrat Asma putri Hadhrat Abu Bakr (أسماء بنت أبي بكر الصديق رضي الله عنه) dan juga istri Hadhrat Zubair meriwayatkan, **فَخَرَجْتُ وَأَنَا مُتَمِّمٌ، فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَنَزَلْتُ فَبَاءَ فَوَلَدْتُ فَبَاءً، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** **فَوَضَعْتُهُ فِي حَجْرِهِ، ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَعَهَا، ثُمَّ تَفَلَّ فِي فِيهِ فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رَيْقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ حَنَّكَهُ بِالتَّمْرَةِ، ثُمَّ دَعَا لَهُ فَبَرَكَ عَلَيْهِ، وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ، فَفَرَحُوا بِهِ فَرَحًا شَدِيدًا، لِأَنَّهُمْ قِيلَ لَهُمْ إِنَّ الْيَهُودَ قَدْ سَحَرْتُمْ فَلَا يُولَدُ**.²⁷⁹³ “Ketika saya berangkat hijrah dari mekah ke Madinah, saat itu saya tengah mengandung. Sesampainya di Quba, saya memasang tenda untuk bermalam di sana. Abdullah bin Zubair terlahir di sana pada saat itu. Saya membawa anak tersebut ke hadapan Rasulullah (saw). Beliau (saw) memangkunya lalu beliau memerintahkan (sahabat) membawakan sebuah korma kemudian beliau mengunyahnya dan memasukkan ke dalam mulut anak. Benda pertama yang masuk dalam perutnya adalah air ludah beberkat Rasulullah (saw). Kemudian beliau (saw) kembali mengunyah korma dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Kemudian beliau (saw) berdoa untuk keberkatannya. Dia adalah anak laki-laki pertama yang lahir dalam Islam.”

2792 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

2793Shahih al-Bukhari, Kitab Aqiqah (كتاب العقيقة), bab (باب تسمية المولود غداة يولد، لمن لم يعق عنه، وتخيبيته) tertantum juga dalam Shahih Muslim, Kitab Adab (كتاب (باب استخفاف تخنيك المولود عند ولادته وحمله إلى صالح يحنكه وجواز) Abdullah, Ibrahim dan nama para Nabi (ذكر) tertantum juga dalam al-Mustadrak ‘alash Shahihain, bab Abdullah bin az-Zubair (تسميته يوم ولادته واستخفاف التسمية بعبد الله وإبراهيم وسائر أسماء الأنبياء عليهم السلام) وَمِمَّا أَسْنَدَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (من اسمه عبد الله)، (المعجم الكبير للطبراني) dan al-Mu'jamul Kabir karya ath-Thabarani (riwayat dari Hisyam bin Urwah bin Zubair: (حديث رقم 13694)، (عنه) خَرَجْتُ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ، هَاجَرْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حَامِلٌ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، فَفُيِسْتُ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَعَهَا، ثُمَّ وَضَعَهَا فِي فِيهِ فَحَنَّكَهَا بِهَا، فَإِنْ كَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ بطنه رَيْقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ أَسْمَاءُ: ثُمَّ مَسَحَهُ رَسُولُ اللَّهِ وَسَمَّاهُ عَبْدُ اللَّهِ، ثُمَّ جَاءَ بَعْدَ وَهُوَ ابْنُ سِتِّينَ أَوْ ثَمَانِ سِتِّينَ لِيُبَايِعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَمَرَهُ الزُّبَيْرُ بِذَلِكَ، فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئَ رَاهُ مُقْبِلًا وَبَاتِعَ، وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ بِالْمَدِينَةِ مَقْدَمَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ الْيَهُودُ تَقُولُ أَخَذْنَاهُمْ فَلَا يُولَدُ لَهُمْ بِالْمَدِينَةِ وَلَدٌ، فَكَبَّرَ اصْنَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئَ وُلِدَ عَبْدُ اللَّهِ، وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ جِئَ سَمِعَ بِتَخْيِيرِ أَهْلِ الشَّامِ، وَفَدَّ قَتَلُوا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ: الَّذِينَ كَبَرُوا عَلَى مَوْلَاهُ خَيْرٌ مِنَ الَّذِينَ كَبَرُوا عَلَى قَتْلِهِ بERTAKBIR demi mengetahui lahirnya Abdullah bin az-Zubair karena saat itu orang-orang Yahudi menyebarkan desas-desus bahwa para wanita Muslim tidak

Dari Shahih Muslim diketahui, وَسَمَاهُ عَبْدَ اللَّهِ ثُمَّ جَاءَ وَهُوَ ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ أَوْ ثَمَانٍ لِيُبَايِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمْرَهُ بِذَلِكَ الرَّبِيزُ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَاهُ مُقْبِلًا إِلَيْهِ ثُمَّ بَايَعَهُ . “Rasulullah (saw) memberi nama Abdullah untuk anak Hadhrat Asma. Ketika Hadhrat Abdullah bin az-Zubair (ra) berumur 7 atau 8 tahun, beliau datang pada Rasulullah (saw) untuk baiat. Beliau diperintah oleh ayahnya, Hadhrat Zubair, untuk baiat. Ketika Rasulullah (saw) melihat Hadhrat Abdullah datang menuju beliau maka beliau (saw) tersenyum lalu mengambil baiatnya.”²⁷⁹⁴

Ketika Rasulullah (saw) menjadikan kaum Muhajirin di Mekah saling bersaudara, maka beliau (saw) menjadikan Hadhrat Zubair dan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud sebagai saudara.²⁷⁹⁵ Setelah hijrah ke Madinah ketika beliau (saw) menjadikan kaum Muhajirin dan kaum Anshar saling bersaudara maka beliau menjadikan Hadhrat Salma bin Salamah sebagai saudara agama (ruhani) beliau (Hadhrot Zubair).

وَإِنِّي أَسَمِي بَنِي بِأَسْمَاءِ الشُّهَدَاءِ لَعَلَّهُمْ أَنْ يُسْتَشْهَدُوا . فَسَمَى عَبْدَ اللَّهِ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَحْشٍ ، وَالْمُنْذِرَ بِالْمُنْذِرِ بْنِ عَمْرٍو ، وَغُرْوَةَ بِغُرْوَةَ بْنِ مَسْعُودٍ ، وَحَمْرَةَ بِحَمْرَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ، وَجَعْفَرًا بِجَعْفَرِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ، وَمُصْعَبًا بِمُصْعَبِ بْنِ عُمَيْرٍ ، وَغُبَيْدَةَ بِغُبَيْدَةَ بْنِ بَعْرُوثَ بْنِ مَسْعُودٍ ، وَخَالِدًا بِخَالِدِ بْنِ سَعِيدٍ ، وَعَمْرًا بِعَمْرٍو بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ . قُتِلَ يَوْمَ الْيَوْمِوكِ . Hadhrot Zubair (ra) memberi nama anak-anaknya dengan nama-nama para syuhada supaya barangkali Allah Taala mengarunia mereka kesyahidan. Nama Abdullah dari Abdullah bin Jahsy, nama Mundzir dari Mundzir bin Amru, nama Urwah dari Urwah bin Mas’ud, nama Hamzah dari Hamzah bin Abdul Muththalib, nama Ja’far dari Ja’far bin Abi Thalib, nama Mush’ab dari Mush’ab bin Umair, nama Ubaidah dari Ubaidah bin Harits, nama Khalid dari Khalid bin Sa’id, nama Amru dan Amru bin Sa’id bin al-‘Ash. Hadhrot Amru bin Sa’id syahid di perang Yarmuk.”²⁷⁹⁶

Kita tidak tahu sampai mana kebenaran riwayat ini karena jika memang Hadhrot Abdullah bin Zubair kalau dilihat dari waktu kelahiran adalah anak pertama yang lahir (dalam Islam) maka Allah yang paling tahu pada tahun berapa beliau lahir. Namun, terdapat keraguan apakah pada saat itu juga sudah ada yang syahid [dengan nama ‘Abdullah bin Jahsy]. Bagaimanapun juga beliau (Hadhrot Zubair) memberi nama-nama anaknya dari nama-nama orang-orang suci itu.

Urwah bin Zubair meriwayatkan, “Hadhrot Zubair bertubuh tinggi sehingga jika beliau menunggangi tunggangannya maka kaki beliau menyentuh tanah.”

Hadhrot Abdullah bin Zubair meriwayatkan bahwa pada suatu hari ia bertanya kepada beliau (ra) [Zubair bin Al Awwam], "أَيُّهَا أَبَايَ! كَيْفَ لَمْ يَكُنْ لَكَ إِخْوَانٌ كَثِيرٌ كَمَا كَانَ لِأَبِيكَ؟" "Ayah! Kenapa Ayah tidak banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah (saw) shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana banyak para Sahabat Nabi (saw) lainnya?"

Beliau (ra) menjawab; "أَيُّهَا أَبَايَ! كَيْفَ لَمْ يَكُنْ لَكَ إِخْوَانٌ كَثِيرٌ كَمَا كَانَ لِأَبِيكَ؟" "Ayah tidak berpisah dari beliau (saw) sejak masuk Islam, (Ayah banyak menyertai Nabi (saw) dan banyak mendengar sabda-sabda beliau. Ayah juga punya banyak Hadits beliau (saw)) tetapi Ayah takut peringatan beliau (saw). Ayah mendengar secara langsung dari beliau (saw) satu kalimat: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ "Siapa berdusta atas nama saya maka hendaklah mempersiapkan tempat duduknya di Neraka."²⁷⁹⁷

Ini tidak berarti yang lain semuanya menyampaikan kebohongan atas nama Rasulullah (saw), tapi beliau (ra) menganggap yang terbaik untuk diri beliau sendiri adalah berhati-hati - jangan sampai melakukan kesalahan. Padahal maksud Rasulullah (saw) adalah orang yang sengaja melakukannya. Namun, Hadhrot Zubair (ra) begitu berhati-hati supaya jangan sampai secara tidak sengaja menyampaikan

dapat melahirkan anak. Sebaliknya, lebih dari 70 tahun kemudian, ketika telah lewat masa empat Khalifah Rasyidin, Amir Mu’awiyah, Yazid dan Marwan bin Hakam, orang-orang di Syam (Suriah dan sekitarnya) yang saat itu dipimpin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam meneriakkan takbir demi mengetahui panglima mereka, al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, telah mengalahkan Abdullah bin az-Zubair yang saat itu menolak menjadi bawahan Banu Umayyah. Beliau (ra) bertahan sekian lama di Makkah setelah penyahidan Imam Husain di Karbala, wilayah Kufah, Irak.

2794 Shahih Muslim, Kitab Adab (كتاب الآداب) bab bagusnya mentahnik bayi pada hari kelahirannya, membawanya ke orang saleh pada hari kelahirannya yang akan mentahniknya dan kebolehan memberi nama pada hari kelahirannya dan bagus menamainya ‘Abdullah, Ibrahim dan nama para Nabi (باب استخبات تخنيك) (المؤلود عند ولادته وحمله إلى صالح يحككه وجواز تسميته يوم ولادته واستخبات التسمية بعبد الله وإبراهيم وسائر أسماء الأنبياء عليهم السلام)

2795 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d..

2796 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d: قَالَ: قَالَ الرَّبِيزُ بْنُ الْعَوَامِ: إِنَّ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيَّ يُسَمِّي بَنِيهِ بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَقَدْ عَلِمَ: أَنَّ لَا نَبِيَّ بَعْدَ مُحَمَّدٍ،

2797 Musnad Ahmad, Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, Musnad Az Zubair bin Al 'Awwam Ra, No. 1353

sesuatu yang bukan dari Rasulullah (saw), sehingga membuatnya termasuk dalam orang-orang yang mendapat hukuman. Inilah kehati-hatian beliau.

Hadhrat Said bin Musayyab meriwayatkan, “Hadhrat Zubair bin Awwam adalah orang pertama yang menghunus pedangnya di jalan Allah. Suatu kali Hadhrat Zubair sedang istirahat di sebuah lembah di daerah Mathabikh, nama tempat di Mekah. Tiba-tiba beliau mendengar suara bahwa Muhammad (saw) dibunuh. Beliau (ra) segera keluar dari rumahnya dengan pedang terhunus – yakni beliau keluar dari tempat beliau istirahat tadi.

Di jalan beliau (ra) melihat Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bersabda, **مَا لَكَ يَا زُبَيْرُ** ‘Zubair, berhenti! Berhenti! Ada apa?’

Zubair berkata, ‘Saya mendengar sebuah suara bahwa Rasulullah (saw) disyahidkan.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Apa yang bisa kamu lakukan jika saya disyahidkan.’

Beliau (ra) berkata, ‘Demi Tuhan, saya sudah berniat untuk membunuh seluruh rakyat Mekah.’

Saat itu Rasulullah (saw) memanjatkan doa khusus untuk beliau.” Dalam riwayat lain, Rasulullah (saw) juga berdoa untuk pedang beliau ra.

Hadhrat Sa’id bin Musayyab berkata; aku berharap semoga Allah Taala mengabulkan doa Rasulullah (saw) untuk beliau dan Allah Taala tidak akan menyia-nyiakannya.

Hadhrat Zubair (ra) ikut perang Badr, Uhud dan seluruh perang bersama Rasulullah (saw). Dalam perang uhud beliau (ra) istiqomah menyertai Rasulullah (saw) dan beliau telah berbaiat pada Rasulullah (saw) dengan nyawanya.

Pada saat Fath Makkah (penaklukan kota Makkah), dari tiga bendera kaum muhajirin salah satunya ada pada Hadhrat Zubair. Pada hari Badr hanya ada dua kuda bersama Rasulullah (saw). Salah satu diantaranya ditunggangi oleh Hadhrat Zubair.²⁷⁹⁸

Hadhrat Urwah meriwayatkan, “Di tubuh Hadhrat Zubair ada dua luka pedang yang dalam dan saya biasa memasukkan jari-jari saya ke dalamnya. Dua luka adalah luka yang dalam. Dua luka perang Badr dan satunya lagi luka perang Yarmuk.”

Musa bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, “Hadhrat Zubair (ra) dikenal karena sorban kuningnya. Beliau memakai sorban kuning. Di perang Badr Hadhrat Zubair memakai sorban kuning dan ketika Rasulullah (saw) melihatnya lalu beliau bersabda, ‘Para malaikat turun seperti Zubair.’” Artinya, para malaikat yang Allah Taala kirim untuk membantu (umat Muslim) juga memakai sorban (kuning) itu ketika berperang.

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya (Urwah bin Zubair) bahwa Hadhrat Zubair berkata, “Di perang Badr saya berhadapan dengan Ubaidah bin Said. Dia memakai baju perang sampai ke atas sehingga hanya matanya saja yang kelihatan. Dia bergelar Abu Dzatul Qarsy. Dia berkata, ‘Aku Abu Dzatul Qarsy.’

Begitu mendengar itu saya pun langsung menyerangnya dengan tombak dan melukai matanya. Dia pun mati di situ. Saya meletakkan kaki saya di atasnya dengan sangat kuat dan dengan sangat sulit saya menarik keluar tombak itu sehingga kedua sudutnya bengkok – demikian kuatnya saya menombaknya.”

Urwah berkata, “Rasulullah (saw) meminta tombak itu pada Hadhrat Zubair dan beliau (ra) memberikannya kepada Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah (saw) wafat, Hadhrat Zubair mengambilnya kembali. Kemudian Hadhrat Abu Bakr (ra) meminta tombak itu dan Hadhrat Zubair memberikannya pada beliau ra. Ketika Hadhrat Abu Bakr wafat, Hadhrat Umar meminta tombak itu kepada Hadhrat Zubair dan beliau pun memberikannya pada Hadhrat Umar. Ketika Hadhrat Umar wafat, Hadhrat Zubair mengambil kembali tombak itu. Kemudian Hadhrat Usman meminta tombak itu kepada beliau (ra) dan beliau (ra) memberikannya pada Hadhrat Utsman. Ketika Hadhrat Utsman syahid maka tombak itu dipegang oleh keturunan Hadhrat Ali. Pada akhirnya Hadhrat Abdullah bin Zubair mengambil tombak itu dari mereka dan tombak itu bersama beliau sampai Hadhrat Abdullah bin Zubair disyahidkan.”

Hadhrat Zubair bin Awwam meriwayatkan, “Pada perang Uhud, Rasulullah (saw) mengumpulkan orang tuanya untuk-ku, yakni beliau bersabda padaku; aku kurbankan ayah ibuku untukmu.”

2798 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d: **فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَلَائِكَةَ نَزَلَتْ عَلَى سَيِّمَاءِ الزُّبَيْرِ.**

Hadhrat Zubair ibn al-Awwam (ra) meriwayatkan, “Pada hari terakhir perang Uhud terlihat ada seorang wanita dari arah depan saya berjalan dengan cepat. Tidak jauh lagi dia akan sampai ke jenazah para syuhada. Nabi yang mulia (saw) tidak menganggap baik jika ada wanita datang untuk melihat jenazah karena kondisi jenazah sangat buruk disebabkan oleh mutilasi. Beliau (saw) bersabda, ‘Larang perempuan itu mendekat! Hentikan dia!’”

Hadhrat Zubair (ra) mengatakan, “Saya melihat dengan seksama perempuan itu adalah ibu saya sendiri. (Hadhrat Shafiyah binti Abdul Muththalib, saudari Hamzah dan juga bibi Nabi (saw) dari pihak Ayah, Abdullah ibn Abdul Muththalib). Lalu, saya berlari mendekati ibu saya dan melarang beliau mendekati jenazah para syuhada. Melihat saya begitu, beliau menghentakkan dada saya dan mendorong saya, beliau perempuan yang tangguh dan mengatakan: ‘Menyingkir kamu! Aku tidak akan menuruti kata-katamu.’

Saya katakan, ‘Rasulullah (saw) telah bersumpah bagi ibu supaya ibu jangan melihat jenazah-jenazah itu.’

Seketika mendengar itu, beliau langsung berhenti. (Ketika disampaikan ucapan Rasulullah (saw), beliau berhenti) Beliau lalu mengeluarkan dua helai kain dan mengatakan: ‘Ada dua potong kain yang saya bawa untuk saudara saya Hamzah karena saya mendapatkan kabar kesyahidannya.’”²⁷⁹⁹

Dalam riwayat lain, Hadhrat Shafiyah berkata: “Saya mengetahui bahwa saudara saya telah dimutilasi dan ini terjadi di jalan Allah. Apakah perlakuan yang diberikan kepada Hadhrat Hamzah di jalan Tuhan, lantas kenapa kita kecewa akan hal itu? Insya Allah saya akan bersabar dan memohon ganjarannya kepada Allah Ta’ala.”

Hadhrat Zubair mendengar jawaban ibu beliau, lalu beliau hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan menjelaskan seluruhnya. Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda: “Biarkan Shafiyah melihat jenazah saudaranya.”

Hadhrat Safiyah maju untuk melihat jenazah saudaranya lalu mendoakannya dan membaca *Inna lillaahi wa innaa ilaihi rajiun*. Beliau memohon maghfirah untuknya. Rasulullah (saw) lalu memerintahkan untuk menguburkannya.

Perawi mengatakan: “Ketika kami akan mengafani Hadhrat Hamzah dengan kain tersebut, di sebelah jenazah beliau ada lagi jenazah sahabat dari kalangan Anshar. Jenazah beliau pun diperlakukan sama seperti kepada jenazah Hadhrat Hamzah. Kami merasa malu jika memberikan dua kain itu kepada Hadhrat Hamzah sementara di sisi lain sahabat Anshar itu tidak dapat satu pun. Karena itu, kami memutuskan satu kain dipasangkan pada jenazah Hadhrat Hamzah sedangkan kain yang satu lagi kepada jenazah sahabat Anshari. Setelah diukur kami mengetahui bahwa diantara kedua orang ini salah satunya bertubuh tinggi, lalu kami mengundinya, kain mana yang keluar pada undiannya, ia akan dikenakan dengan kain tersebut lalu dikuburkan. Namun tetap kain tersebut tidak mencukupi sehingga terpaksa ditambah dengan rumput.”²⁸⁰⁰

Hadhrat Jabir Bin Abdillah meriwayatkan, “Pada saat perang Khandaq, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Adakah yang akan membawakan kabar mengenai Banu Quraidhah untuk saya?’

Hadhrat Zubair berkata, “Saya siap Hudhur.”

Rasulullah (saw) bersabda lagi, “مَنْ يَأْتِينِي بِخَبْرِ الْقَوْمِ؟” “Adakah yang akan membawakan kabar mengenai Banu Quraidhah untuk saya?”

Hadhrat Zubair berkata: Saya siap Hudhur.

Rasulullah (saw) bersabda untuk yang ketiga kalinya, Adakah yang akan membawakan kabar mengenai Banu Quraidhah untuk saya?

Hadhrat Zubair berkata: Saya siap Hudhur.

Rasulullah (saw) bersabda: “إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا وَإِنَّ حَوَارِيَّ الرَّبِيِّ الرَّبِيِّ.” Setiap nabi memiliki hawari, hawari saya adalah Zubair.

2799 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, h. 452, Hadits 1418, Musnad Ali ibn Abi Thalib, Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998.

2800 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, h. 452, Hadits 1418, Musnad Ali ibn Abi Thalib, Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Hadhrat Abdullah ibnu Umar pernah mendengar seseorang berkata: Saya adalah anak dari hawari Rasulullah (saw). Hadhrat Abdullah Bin Umar berkata: Jika memang kamu adalah anak keturunan Hadhrat Zubair, dapat dibenarkan, jika bukan, berarti bukan.

Setelah ditanyakan ternyata selain Hadhrat Zubair pun ada lagi sahabat lain yang disebut dengan hawari Rasulullah (saw). Hadhrat Ibnu Umar berkata: Sepengetahuan saya, tidak ada lagi.

Hadhrat ‘Abdullah bin Zubair bin Awwam (ra) meriwayatkan, كُنْتُ يَوْمَ الْأَحْزَابِ جُعِلْتُ أَنَا وَعُمَرُ بْنُ أَبِي سَلْمَةَ، فِي النَّسَاءِ، فَتَنَظَّرْتُ فَأَدَا أَنَا بِالرَّبِيعِ، عَلَى فَرَسِهِ، يَخْتَلِفُ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، [pengepungan Madinah oleh sekitar 10.000 pasukan Sekutu suku-suku Arab dan Yahudi selama sekitar 25 hari], saya dan ‘Umar bin Abu Salamah berada di dekat dengan kaum wanita lalu saya melihat-lihat ternyata saya dapatkan Zubair (bapak saya) berada di atas kudanya bolak-balik menuju perkampungan Bani Quraizhah dua atau tiga kali. فَلَمَّا رَجَعْتُ قُلْتُ يَا أَبَتِ، رَأَيْتَكَ تَخْتَلِفُ، ‘Ayah, saya melihat Ayah berbolak-balik’.

Dia bertanya, أَوَهَلْ رَأَيْتِي يَا بَنِي، ‘Apakah benar kamu melihat Ayah, wahai Anakku?’

Saya jawab, نَعَمْ ‘Ya, benar’.

Dia berkata, قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ يَأْتِ بَنِي قُرَيْظَةَ فَيَأْتِينِي بِخَبْرِهِمْ " . " Karena sebelumnya Rasulullah (saw) shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Siapa yang dapat mendatangi Bani Quraizhah lalu membawa kabar mereka kepadaku?’.

Maka Ayah berangkat dan tatkala Ayah kembali dan menyampaikan laporan kepada Rasulullah (saw) shallallahu ‘alaihi wasallam, Ayah dapati beliau (saw) menyertakan kedua orang tua beliau sebagai tebusan bagi Ayah dengan sabdanya, فِذَاكَ أَبِي وَأُمِّي “Saya rela mengurbankan kedua orang tua saya demi engkau.”²⁸⁰¹

Pada perang Khaibar seorang pemimpin Yahudi yang terkenal Marhab, terbunuh ditangan Hadhrat Muhammad Bin Maslamah, lalu saudaranya Yasir datang di medan perang, ia meneriakkan yel yel man yubariz (siapa yang akan berduel denganku) Hadhrat Zubair maju untuk berduel dengannya. Hadhrat Safiyah berkata kepada Hadhrat Rasulullah (saw): Wahai Rasulullah (saw)! Nampaknya hari ini anakku akan mengalami mati syahid. Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda: Tidak, bahkan anakmu akan membunuhnya. Hadhrat Zubair tampil untuk melawan Yasir dan akhirnya Yasir terbunuh di tangan Hadhrat Zubair.

Hadhrat Zubair termasuk diantara ketiga orang yang diutus oleh Rasulullah (saw) untuk mencari wanita yang membawa surat dari Hadhrat Hatib Bin Abi Baltiah untuk kaum Kuffar. Meskipun sebelumnya telah saya sampaikan, namun saya akan sampaikan lagi disini sedikit saja. Hadhrat Ali (ra) meriwayatkan, “Rasulullah (saw) mengutus saya, Zubair dan Miqdad bin Aswad. Beliau (saw) bersabda, اَنْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخِ، فَإِنَّ بِهَا ظِعِينَةً وَمَعَهَا كِتَابٌ، فَخُذُوهُ مِنْهَا ‘Berangkatlah kalian dan ketika kalian sampai di Raudhah Khah di sana ada seorang wanita yang tengah mengendarai unta, dia membawa sepucuk surat, ambillah surat itu darinya dan kembalilah kemari!’

Kami pun berangkat, ketika kami sampai di Raudhah Khah (sebuah tempat antara Mekah dan Madinah), apa yang kami lihat di sana? Memang benar kami mendapati di sana ada seorang wanita yang sedang menunggungi unta.

Kami katakan kepada wanita itu untuk mengeluarkan suratnya. Dia mengatakan tidak membawa surat. Kami katakan, ‘Jika kamu tidak mau mengeluarkan suratnya maka mana yang kamu pilih, kamu keluarkan surat itu atau kami terpaksa bersikap keras, bahkan membuka pakaianmu.’

Terpaksa ia mengeluarkan sepucuk surat dari ikatan rambutnya dan menyerahkannya kepada kami. Kemudian Kami membawa surat itu dan menyerahkannya kepada Rasulullah (saw). Setelah surat itu dibuka diketahui bahwa surat itu dari Hathib bin Abi Balta’ah ditujukan untuk kaum Musyrik Makkah mengabarkan perihal suatu rencana Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) memanggil Hathib dan menanyakan, يَا حَاطِبُ، مَا هَذَا، ‘Apa ini semua, Hathib?’

2801 Hadis Sahih Al-Bukhari, bahasan mengenai keutamaan para Shahabat (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), No. 3442: قَالَ: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الرَّبِيعِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ يَأْتِ بَنِي قُرَيْظَةَ فَيَأْتِينِي بِخَبْرِهِمْ " . Hadhrat ‘Abdullah bin Zubair bin Awwam (ra) yang lahir di awal Hijrahnya umat Muslim ke Madinah saat perang Khaibar yang terjadi pada 5 atau 6 Hijriyah berarti masih anak-anak sekitar 5 atau 6 tahun.

Dia menjawab, يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ، إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مُلْصَقًا فِي فُرَيْشٍ، وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا، وَكَانَ مِنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ بِمَكَّةَ، يَحْمُونَ بِهَا أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ، فَأَحْبَبْتُ إِذْ قَاتَنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ أَنْ أَتَّخِذَ عِنْدَهُمْ يَدًا يَحْمُونَ بِهَا قَرَابَتِي، Wahai Rasulullah (saw), mohon untuk tidak tergesa-gesa memutuskan mengenai diri saya. Saya tidak ada hubungan dengan Quraisy. Saya berpikiran untuk berbuat ihsan kepada mereka. Saya tetap beriman. Saya tidak murtad dan juga tidak menukar Islam dengan kekufuran. Saya hanya ingin berbuat ihsan.’ Mendengar keterangan itu Rasulullah (saw) bersabda, لَقَدْ صَدَقْتُمْ ‘Dia telah memberikan keterangan yang benar pada kalian.’

Karena saat itu Hadhrat Umar hadir, Hadhrat Umar dengan emosi mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ دَغِيْبِي أَضْرِبْ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Izinkan saya memenggal leher orang munafik ini.’ Beliau (saw) bersabda, إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَكُونَ قَدْ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ عَفَرْتُ لَكُمْ ‘Dia (Hathib) ikut serta dalam perang Badr dan siapa yang tahu bahwa Allah Ta’ala pernah berfirman mengenai para sahabat Badr, “Apapun yang kalian inginkan silahkan lakukan, Aku telah mengampuni segala dosa kalian.”²⁸⁰²

Setelah Rasulullah (saw) menaklukkan Mekah, Hadhrat Zubair berada di sebelah kiri pasukan, sedangkan Hadhrat Miqdad Bin Aswad ditetapkan berada di sebelah kanan. لَمَّا فَتَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ كَانَ الرَّبِيعُ بْنُ الْعَوَّامِ عَلَى الْمَجَنَّبَةِ الْيُسْرَى ، وَكَانَ الْمُقَدَّادُ بْنُ الْأَسْوَدِ عَلَى الْمَجَنَّبَةِ الْيُمْنَى ، فَلَمَّا دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ وَهَدَأَ النَّاسُ جَاءَا بِفَرَسَيْهِمَا ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسُحُ الْعُبَارَ عَنْ وَجُوهُمَا بِثَوْبِهِ ، وَقَالَ : إِنِّي قَدْ جَعَلْتُ لِلْفَرَسِ سَهْمَيْنِ ، وَلِلْفَارِسِ سَهْمًا ، فَمَنْ نَقَصَهُمَا نَقَصَهُ اللَّهُ. Ketika Rasulullah (saw) memasuki Mekah dan orang-orang sudah merasa puas, maka keduanya yakni Hadhrat Zubair dan Hadhrat Miqdad datang dengan mengendarai kuda. Rasulullah (saw) lalu berdiri menyeka debu yang ada di wajah mereka dengan cadar beliau sendiri. Beliau (saw) bersabda, “Saya telah menetapkan dua bagian untuk kuda dan satu bagian untuk penunggangnya. Siapa yang menguranginya, maka Allah akan menguranginya.”²⁸⁰³

Hadhrot Khalifatul Masih kedua bersabda, “Ketika Hadhrot Rasulullah (saw) memukulkan tongkatnya pada berhala Hubal lalu berhala itu roboh, Hadhrot Zubair melihat dengan tersenyum ke arah Abu Sufyan dan berkata, ‘Abu Sufyan! Kamu ingat, ketika pasukan Muslim terluka dan berdiri di satu sisi, kamu mengumumkan dengan sombongnya, ‘Ulu hubal! Ulu Hubal! - Hubal agung! Hubal agung!’ Hubal saat itu memberikan kalian kemenangan diatas pasukan Muslim. Hari ini kamu menyaksikan di hadapan kamu berhala Hubal terjatuh hancur.’

Abu Sufyan berkata, ‘Zubair lupakanlah perkara itu. Sekarang tampak dengan jelas kepada kami, yakni jika ada tuhan lain selain tuhan Muhammad, tidak akan pernah terjadi apa yang sedang kita saksikan sekarang. Inilah Tuhan yakni Tuhannya Rasulullah (saw).”

Pada saat perang Hunain, disebabkan oleh serangan anak-anak panah yang tidak diduga dari kabilah Hawazin, dan hal itu juga di karenakan ikut sertanya 2.000 orang Muslim baru yang baru masuk Islam sehingga tiba saatnya Rasulullah (saw) ditinggalkan di medan perang.²⁸⁰⁴ Hadhrot Abbas memegang ikatan kendaraan Hadhrot Rasulullah (saw).

Ketua pasukan kafir yang bernama Malik Bin Auf berdiri di suatu bukit bersama dengan pasukan berkendaranya mencari tahu apa yang dapat disaksikan. Ia melihat datang beberapa pengendara, Malik Bin Auf bertanya, “Apa yang kamu lihat?”

Kawan-kawannya berkata, “Ada beberapa orang yang meletakkan tombak-tombaknya diantara telinga kuda-kuda mereka.”

Ia berkata, “Berarti mereka adalah Banu Sulaim. Mereka tidak akan membahayakan kalian.”

Mereka datang dan berangkat menuju lembah. Tampak lagi datang satu pasukan berkendara. Malik bertanya: apa yang kalian lihat?

Mereka berkata: ada beberapa orang yang memegang tombak.

Ia berkata, “Mereka dari kabilah Aus dan Khazraj. Mereka tidak akan membahayakan bagi kalian.”

2802 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab mata-mata (باب الجاسوس), al-Jasus), no. 3007.

2803 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

2804 Serangan anak-anak panah musuh dari Kabilah Banu Hawazin menyebabkan gentarnya pasukan Muslim yang baru masuk Islam tersebut. Ketika mereka cerai-berai, unta-unta dan kuda-kuda pasukan Muslim lainnya terpengaruh dan mengikuti unta-unta dan kuda-kuda pasukan yang meninggalkan tempat.

Ketika mereka tiba di dekat bukit, mereka berangkat menuju permukiman seperti banu Salim. Tampak lagi seorang pengendara. Malik bertanya kepada kawan-kawannya, “Apa yang kalian lihat?”

Mereka berkata, “Ada seorang pengendara kuda bertubuh tinggi membawa tombak di pundak, mengenakan sorban (kain ikat kepala) merah di kepala.”

Malik berkata, “Ia adalah Zubair Bin Awwam. Demi Tuhan kalian akan bertempur dengannya, kuatkan langkahmu.”

Ketika Hadhrat Zubair tiba di bukit, para pengendara melihatnya, Hadhrat Zubair tetap tangguh seperti bukit di hadapan mereka, begitu rupa beliau menyerang dengan tombak sehingga mengosongkan bukit itu dari para pemimpin ‘Utsman itu.

Urwah meriwayatkan dari ayahnya bahwa pada perang Yarmuk, para sahabat Rasulullah (saw) berkata kepada Hadhrat Zubair, “Bersediakah Anda menyerang sehingga kami pun dapat menyerang bersama anda?”

Hadhrat Zubair berkata, “Jika saya menyerang, kalian akan tertinggal di belakang.”

Mereka berkata, “Kami tidak akan tertinggal.”

Hadhrat Zubair menyerang kaum kuffar dengan dahsyat sehingga beliau dapat mengobrak-abrik barisan musuh. Tampak tidak ada lagi yang bersama dengan beliau saat itu. Ketika beliau melihat ke belakang, tidak ada lagi orang yang menyertai beliau saat itu.

Beliau pun kembali, namun pasukan ‘Utsman memegang tali kuda beliau lalu menimpakan dua luka di pundak beliau yang salah satu lukanya mengenai luka lebar yang telah menimpa beliau ketika perang Badr.

Urwah mengatakan, “Ketika masih kecil, saya sering bermain-main dengan memasukkan jari kedalam lubang luka tersebut. Pada peperangan tersebut Hadhrat Zubair disertai oleh Abdullah Bin Zubair yang masih berusia 10 tahun. Hadhrat Zubair membawanya diatas kuda dan ditetapkan satu orang untuk menjaganya.”²⁸⁰⁵

Setelah menaklukan Syam (Suriah dan negeri-negeri sekitarnya), kaum Muslim di bawah komando Hadhrat Amru Bin al-‘Ash (ra) melakukan penaklukan ke Mesir. Hadhrat Amru Bin al-‘Ash (ra), penakluk Mesir, bermaksud untuk menyerang Iskandariyah (Alexandria), beliau mendirikan perkemahan di sebelah selatan Iskandariyah di tepi sungai Nil sehingga karena itu kawasan tersebut disebut Fustaat. Tempat itulah yang di kemudian hari menjadi kota. Bagian terbaru dari kota tersebut pada saat ini disebut dengan Kairo. Kota tersebut dikepung. Melihat kekokohan benteng musuh dan kurangnya jumlah pasukan umat Muslim, Hadhrat Amru Bin al-‘Ash (ra) memohon kepada Hadhrat Khalifah Umar untuk memberangkatkan pasukan bantuan.

Hadhrat Umar mengirimkan 10 ribu pasukan dan 4 komandan dan bersabda bahwa setiap komandan nilainya sama dengan seribu pasukan. Hadhrat Zubair (ra) adalah salah satu dari empat Komandan itu. Sesampainya pasukan bantuan di sana, Hadhrat Amru Bin al-‘Ash (ra) menyerahkan pengaturan pengepungan kepada Hadhrat Zubair. Beliau mengendarai kuda dan mengelilingi benteng, mengatur pasukan, menetapkan tempat berbeda untuk pengendara dan pejalan kaki. Para pelontar batu mulai melontarkan batu ke arah benteng. Pengepungan berlangsung sampai 7 bulan. Belum ada keputusan kemenangan dan kekalahan.

Hadhrat Zubair suatu hari berkata, “Pada hari ini saya rela berkorban bagi umat Muslim.” Setelah mengatakan demikian beliau mengangkat pedang lalu memasang tangga dan menaiki benteng. Beberapa sahabat menyertai beliau. Sesampainya diatas kesemuanya serta-merta meneriakkan takbir. Bersamaan

2805 Kitab ath-Thabaqaat al-Kubra menyebutkan bahwa Hadhrat Zubair bin ‘Awwam (ra) mempunyai istri-istri sebagai berikut: (1) Asma binti Abu Bakr (أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ) yang melahirkan anak ‘Abdullah (عَبْدُ اللَّهِ), ‘Urwah (عُرْوَةُ), al-Mundzir (الْمُنْذِرُ), ‘Ashim (عَاصِمٌ), al-Muhajir Daraja (الْمُهَاجِرُ دَرَجَا), Khadijah al-Kubra (خَدِيجَةُ الْكُبْرَى), Ummul Hasan (أُمُّ الْحَسَنِ) dan ‘Aisyah (عَائِشَةُ); (2) Ummu Khalid Amah binti Khalid bin Sa’id bin al-Ash bin Umayyah (أُمُّ خَالِدٍ وَهِيَ أُمَةٌ بِنْتُ خَالِدِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ بْنِ أُمَيَّةَ) yang melahirkan Khalid (خَالِدٌ), ‘Amru (عَمْرٌ), Habibah (حَبِيبَةُ), Saudah (سَوْدَةُ) dan Hindun (هِنْدٌ); (3) ar-Rabbaab binti Anif bin ‘Ubaid (الرَّبَابُ بِنْتُ أَنِيفِ بْنِ عُبَيْدٍ) yang melahirkan Mush’ab (مُصْعَبٌ), Hamzah (حَمْزَةُ) dan Ramlah (رَمْلَةُ); (4) Zainab Ummu Ja’far binti Martsad bin ‘Amru (زَيْنَبُ وَهِيَ أُمُّ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرِو) yang melahirkan ‘Ubaidah (عُبَيْدَةُ) dan Ja’far (جَعْفَرٌ); (5) Ummu Kultsum binti ‘Uqbah bin Abi Mu’ait (عُمُّ الْكُلْتُومِ بِنْتُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ) yang melahirkan Zainab (زَيْنَبُ); (6) al-Halaal binti Qais bin Naufal bin jabir dari Bani Asad (الْحَلَالُ بِنْتُ قَيْسِ بْنِ نَوْفَلِ بْنِ جَابِرِ) yang melahirkan Khadijah ash-Shughra (خَدِيجَةُ الصُّغْرَى). Semua anak sejumlah 11 putra dan 9 putri.

dengan itu seluruh pasukan meneriakkan takbir dengan keras sehingga tanah dan dinding benteng bergetar. Orang-orang Kristen [pihak Mesir yang merupakan vassal Romawi saat itu] beranggapan, pasukan Muslim menerobos ke dalam dinding sehingga mereka lari pontang-panting. Setelah turun dari benteng Hadhrat Zubair membuka pintung gerbang sehingga seluruh pasukan Muslim dapat memasukinya.

Berkenaan dengan kewafatan Hadhrat Zubair, juga penetapan nama anggota komite pemilihan Khilafat dan paska kewafatan Hadhrat Umar, selengkapnya terdapat dalam Sahih Bukhari. Ketika menjelang kewafatan Hadhrat Umar (ra), orang-orang memohon, “أَوْصِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ اسْتَخْلِفْ.” “Wahai Amirul Mu-minin! Berikanlah wasiyat dengan menetapkan seseorang yang akan menjadi Khalifah berikutnya.”

Beliau (ra) bersabda, مَا أَجِدُ أَحَقَّ بِهَذَا الْأَمْرِ مِنْ هَؤُلَاءِ النَّفَرِ أَوْ الرَّهْطِ الَّذِينَ تُوْفِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ. “Saya tidak mendapati orang yang lebih berhak daripada beberapa orang ini atau tokoh-tokoh terkemuka ini untuk menjadi Khalifah. Mereka ialah orang-orang yang diridhai oleh Rasulullah (saw) ketika beliau (saw) wafat.”

Hadhrat Umar menyebut nama Hadhrat Ali, Hadhrat ‘Utsman, Hadhrat Zubair, Hadhrat Thalhah, Hadhrat Sa’d, Hadhrat Abdurahman bin Auf (radhiyallahu ‘anhum).

Hadhrat Umar berkata lagi, “يَشْهَدُكُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ وَلَيْسَ لَهُ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ” “Abdullah bin Umar akan ikut dalam Dewan ini namun ia tidak memiliki hak untuk dipilih menjadi Khalifah.”²⁸⁰⁶

Seolah-olah hal ini dikatakan untuk menentramkan Abdullah.

“Jika Sa’d terpilih, فَإِنْ أَصَابَتِ الْإِمْرَةَ سَعْدًا فَهُوَ ذَاكَ، وَإِلَّا فَلَيْسَتْ بِيهِ أَيْكُمْ مَا أَمَرَ، فَاتِي لَمْ أَعَزُّهُ عَنْ عَجْزٍ وَلَا خِيَانَةٍ” dialah yang akan menjadi Khalifah. Jika tidak, siapapun diantara kalian yang ditetapkan sebagai yang berwenang [sebagai Khalifah], mintalah selalu bantuan dari Sa’d karena saya pernah memakzulkan dia [memberhentikan dari jabatan Amir Kufah] bukan karena dia tidak mampu untuk melakukan tugas atau telah berkhianat.”

Selanjutnya bersabda: “أَوْصِي الْخَلِيفَةَ مِنْ بَعْدِي بِالْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ أَنْ يَعْرِفَ لَهُمْ حَقَّهُمْ، وَيَحْفَظَ لَهُمْ حُرْمَتَهُمْ،” Saya berwasiat kepada Khalifah yang terpilih setelah kematian saya: pertama, mengenai kaum Muhajirin, perhatikanlah hak-hak mereka dan hormatilah mereka.

Saya pun وَأَوْصِيهِ بِالْأَنْصَارِ خَيْرًا، الَّذِينَ تَبَوَّعُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ، أَنْ يُقْبَلَ مِنْ مُحْسِنِهِمْ، وَأَنْ يُعْفَى عَنْ مُسِيئِهِمْ، mewasiatkan agar memperlakukan para Anshar dengan perlakuan mulia karena mereka ‘yaitu orang-orang yang telah memiliki negeri dan beriman sebelum kedatangan Muhajirin – QS. Al-Hasyr [59]: 9’ sehingga terimalah orang yang berbuat baik diantara mereka dan maafkan orang yang berbuat buruk diantara mereka.

Saya وَأَوْصِيهِ بِأَهْلِ الْأَنْصَارِ خَيْرًا فَإِنَّهُمْ رَدُّوا الْإِسْلَامَ، وَجَبَاةُ الْمَالِ، وَعَيْظُ الْعُدُوِّ، وَأَنْ لَا يُؤْخَذَ مِنْهُمْ إِلَّا فُضِّلَهُمْ عَنْ رِضَاهُمْ، wasiatkan juga kepada Khalifah terpilih nanti supaya memperlakukan para warga ‘amshaar (wilayah-wilayah permukiman para petugas dan tentara utusan Khalifah) secara baik karena mereka merupakan pelindung Islam, sumber kekayaan dan dapat menimbulkan kegentaran bagi pihak penentang. Ambillah sesuatu pungutan dengan persetujuan mereka apa-apa yang merupakan kelebihan yang tidak diperlukan oleh mereka.

Saya وَأَوْصِيهِ بِالْأَعْرَابِ خَيْرًا، فَإِنَّهُمْ أَصْلُ الْعَرَبِ وَمَادَّةُ الْإِسْلَامِ أَنْ يُؤْخَذَ مِنْ حَوَاشِي أَمْوَالِهِمْ وَتُرَدَّ عَلَى فَقْرَانِهِمْ، wasiatkan [kepada Khalifah terpilih nanti], perlakukanlah kaum Arab Badui dengan baik karena mereka merupakan akar dan jasad bangsa Arab. Mereka juga bahan mentah umat Islam. Ambillah harta dari orang-orang berkelebihan diantara mereka lalu berikanlah kepada orang-orang yang membutuhkan dari antara mereka.

Saya وَأَوْصِيهِ بِذِمَّةِ اللَّهِ وَذِمَّةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُؤْفَى لَهُمْ بِعَهْدِهِمْ، وَأَنْ يُقَاتَلَ مِنْ وَرَانِهِمْ، وَلَا يُكَلَّفُوا إِلَّا طَاقَتَهُمْ. juga mewasiatkan kepadanya mengenai mereka yang berada dalam janji perlindungan dengan jaminan

2806 Hadhrat ‘Abdullah bin ‘Umar (ra) menjadi anggota Tim Formatur bukanlah murni tunjukan Khalifah ‘Umar (ra) menjelang wafatnya layaknya ayah menunjuk anaknya di suatu jabatan bersifat kekeluargaan. Sebelum itu, sebagian Sahabat telah menyebut-nyebut dan mengusulkan Hadhrat ‘Abdullah bin ‘Umar (ra) sebagai calon Khalifah. Para Sahabat menyebutkan nama calon pun setelah ditanya oleh Khalifah ‘Umar (ra) yang saat itu tengah mengalami masa menjelang maut setelah diserang seseorang Persia, Feroz Abu Lu-lu saat shalat Shubuh. Sumber referensi: Khilafat Rashida karya Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra).

Allah dan jaminan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa salam* [yaitu kaum dzimmi – non Muslim yang berada dalam perlindungan pemerintah Islam sesuai perjanjian], hendaklah ia memenuhi perjanjian dengan mereka dan berperang untuk melindungi mereka [dari serangan musuh] serta janganlah ia membebani mereka di luar batas kesanggupan mereka.”

فَلَمَّا قُبِضَ خَرَجْنَا بِهِ فَأَنْطَلَقْنَا نَمشي فَمَسَّم عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ. قَالَتْ أَدْخِلُوهُ. فَأَدْخِلْ، فَوَضِعَ هُنَالِكَ مَعَ صَاحِبِيهِ “Setelah Hadhrat Umar wafat, kami (para Sahabat) membawa jenazah beliau dan mulai berjalan. Hadhrat Abdullah bin Umar mengucapkan salam kepada Hadhrat Aisyah dan berkata, ‘Umar putra al-Khaththab telah meminta izin.’

Hadhrot Aisyah menjawab, ‘Bawalah jenazahnya masuk.’

Jenazah beliau dimasukkan ke dalam rumah lalu dikuburkan di sana bersama dua Sahabatnya [yaitu Nabi (saw) dan Hadhrot Abu Bakr (ra)].

فَلَمَّا فُرِعَ مِنْ دَفْنِهِ اجْتَمَعَ هَوْلَاءِ الرَّهْطِ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ اجْعَلُوا أَمْرَكُمْ إِلَى ثَلَاثَةِ مِنْكُمْ. Setelah penguburan beliau selesai, orang-orang yang namanya disebut oleh Hadhrot Umar (ra) berkumpul. Hadhrot Abdurrahman bin Auf berkata [kepada anggota Dewan pemilihan Khalifah], ‘Serahkan urusan [pilihlah calon Khalifah] kepada tiga orang diantara kalian.’

فَقَالَ الزُّبَيْرُ قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عَلِيٍّ. فَقَالَ طَلْحَةُ قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عُثْمَانَ. وَقَالَ سَعْدٌ قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ. Hadhrot Zubair berkata, ‘Saya berikan wewenang saya kepada [saya memilih] Hadhrot Ali.’ Hadhrot Thalhah berkata, ‘Saya memilih Hadhrot ‘Utsman.’ Hadhrot Sa’d berkata, ‘Saya memilih Abdurrahman bin Auf.’

فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ أَيُّكُمْ تَبَرَّأَ مِنْ هَذَا الْأَمْرِ فَتَجَعَّلْهُ إِلَيْهِ، وَاللَّهُ عَلَيْهِ وَالْإِسْلَامَ لِيَنْظُرَنَّ أَفْضَلَهُمْ فِي نَفْسِهِ. Hadhrot Abdurrahman berkata kepada Hadhrot Ali dan Hadhrot ‘Utsman, ‘Siapa pun diantara Anda berdua yang lepas tangan dari urusan ini [mundur dari pencalonan atau tidak dicalonkan], akan kami serahkan urusan ini (pemilihan Khalifah) kepada orang tersebut. Semoga Allah dan Islam akan menjadi pengawas baginya. Dia akan memilihkan seseorang yang menurut-Nya utama, yakni yang dalam pandangan Allah Ta’ala utama.’ (Maksudnya Hadhrot Abdurrahman (ra) menawari mereka berdua agar salah seorang menjadi ketua pemilihan Khalifah dan jika tidak ada yang mau maka beliau yang menjadi ketua pemilihan)

فَأَسْكَتَ الشُّيْخَانِ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ أَتَجْعَلُونَهُ إِلَيَّ، وَاللَّهُ عَلَيَّ أَنْ لَا أَلُوَ عَنْ أَفْضَلِكُمْ قَالَا نَعَمْ، Ucapan ini telah membuat kedua wujud suci ini terdiam yakni beliau-beliau tidak menjawab apa-apa. Hadhrot Abdurrahman lalu berkata: ‘Apakah kalian rela menyerahkan pemilihan ini kepada saya sehingga saya memiliki tanggungjawab terhadap Allah untuk tidak meninggalkan seorang yang lebih baik dari antara kalian?’

Keduanya (Ali dan Utsman) menjawab, ‘Ya, kami rela.’

فَأَخَذَ بِيَدِ أَحَدِهِمَا فَقَالَ لَكَ قَرَابَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقَدَمُ فِي الْإِسْلَامِ مَا قَدْ عَلِمْتَ، فَاللَّهُ عَلَيْكَ لَنْ أَمْرَتِكَ لَتَعْدِلَنَّ. Abdurrahman bin Auf memegang tangan salah satu dari keduanya [Ali bin Abi Thalib] dan berkata kepadanya: ‘Anda memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah (saw) *shallallahu 'alaihi wa salam* dan Anda terdahulu dalam masuk Islam. Kewajiban Anda atas Allah, seandainya saya mengangkat Anda sebagai pemimpin, hendaklah Anda berbuat adil. Seandainya saya mengangkat Ustman sebagai pemimpin maka Anda harus mendengar dan menaatinya.’

ثُمَّ خَلَا بِالْآخَرِ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَلَمَّا أَخَذَ الْمِيثَاقَ قَالَ ارْفَعْ يَدَكَ يَا عُثْمَانُ. فَبَايَعَهُ، فَبَايَعَ لَهُ عَلِيٌّ، وَوَلَجَ أَهْلُ الدَّارِ فَبَايَعُوهُ. Abdurrahman bin Auf lalu memegang tangan calon lainnya [Utsman] dan mengatakan hal serupa kepadanya. Setelah Abdurrahman bin Auf selesai mengambil perjanjian, dia berkata, ‘Utsman! Julurkanlah tangan Anda!’ Hadhrot Abdurrahman lalu baiat kepada Hadhrot ‘Utsman diikuti Hadhrot Ali. Penghuni rumah yang lainnya pun masuk kemudian baiat kepada Hadhrot ‘Utsman (riwayat Bukhari).²⁸⁰⁷

Selengkapnya telah saya sampaikan pada khotbah sebelumnya. Hari ini pun saya sampaikan lagi kaitannya dengan ini. Berkenaan dengan Hadhrot Zubair masih berlanjut, selebihnya insya Allah akan dilanjutkan pada kesempatan yang akan datang.

Sekarang saya akan menyampaikan riwayat beberapa jenazah yang akan saya pimpin shalat Jenazahnya. **Jenazah yang pertama, yang terhormat Almarhum Bapak Miraj Ahmad Syahid putra Bapak Mahmud Ahmad dari Dogri Garden, Distrik Peshawar, Pakistan.** Para penentang Ahmadiyah

2807 Shahih al-Bukhari, Kitab keutamaan para Sahabat (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab mengenai kisah baiat dan kesepakatan terpilihnya ‘Utsman bin ‘Affan (باب قصة البَيْعَةِ، وَالْإِتِّفَاقِ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَفِيهِ مَقْتَلُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا).

menembak beliau pada 12 Agustus pukul 9 malam di depan Apotek beliau dan mensyahidkan beliau. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Rincian peristiwanya sebagai berikut, Almarhum sedang berangkat pulang menuju rumahnya setelah selesai bekerja di Apoteknya ketika orang tidak dikenal menembaki beliau lalu melarikan diri dari tempat kejadian. Almarhum Bapak Syahid terkena empat tembakan yang karenanya Almarhum meninggal di tempat. Ketika disyahidkan Almarhum berusia 61 tahun. Putra dari Almarhum, yang tercinta Yasir Ahmad beberapa menit sebelumnya telah berangkat dari Apotek tempat terjadinya insiden tersebut menuju rumah dan mendapatkan kabar mengenai insiden tersebut dari ponsel Almarhum. Ketika putra Almarhum kembali ke Apotek, Almarhum sudah wafat.

Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga Almarhum Syahid pada tahun 1912 melalui kakek beliau, yang terhormat Bapak Ahmad Gul`dan kakak beliau, yang terhormat Bapak Sahib Gul yang merupakan seorang penyair terkenal di Peshawar dalam bahasa Pashto. Meskipun demikian, keluarga ini memiliki hubungan dengan Syekh Muhammadi Peshawar dari golongan *ghair Mubayyi'* sehingga kemudian keluarga ini bergabung dengan orang-orang yang tidak berbaiat, yaitu yang kita sebut Jemaat Lahore atau Peghami. Mereka tidak berbaiat kepada Khilafat.

Akan tetapi, yang terhormat Bapak Miraj bersama dengan tiga orang putranya pada tahun 1990-1991 berbaiat dan bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah, yang mana setelah itu penentangan terhadap beliau terus berlangsung hingga kesyahidan beliau. Para karyawan yang bekerja untuk beliau pun tidak mau bekerja untuk beliau dikarenakan penentangan keagamaan semata. Sejak beberapa waktu yang lalu berlangsung juga serangan penentangan yang hebat di media sosial yang semakin gencar lagi sejak terbunuhnya Tahir Nasim yang berasal dari Rabwah. Atas latar belakang inilah terjadi serangan di daerah itu, bahwa setelah Id para penentang akan melancarkan gerakan penuh menentang orang-orang Qadiani dan menghabisi mereka dari wilayahnya, dan target pertama adalah wilayah di mana Almarhum Syahid tinggal.

Almarhum yang Syahid ini memiliki banyak keistimewaan yang menonjol. Beliau secara rutin melaksanakan shalat berjama'ah di rumahnya, memiliki hubungan yang erat dengan Khilafat, memberikan perhatian yang khusus terhadap menyimak khotbah-khotbah Khalifah. Selain selalu hadir dalam kegiatan-kegiatan Jemaat, keramahan terhadap tamu, rasa simpati terhadap sesama dan memberikan bantuan kepada orang-orang miskin adalah beberapa sifat beliau yang menonjol. Beliau memberikan obat-obatan secara gratis kepada orang-orang yang membutuhkan. Beliau memiliki jalinan yang penuh simpati dengan setiap orang dalam keluarga. Beliau memiliki jalinan kecintaan yang luar biasa terhadap saudara-saudara beliau dan kecintaan ini kian bertambah ketika saudara-saudara beliau menerima Jemaat. Beliau sangat bersemangat melakukan da'wat ilallah.

Pada kesempatan pengumuman Tahun Baru Tahrik Jadid pengurus datang kepada beliau untuk perjanjian baru, beliau merogoh sakunya dan membayarkan semua uang yang ada untuk candah tahun tersebut.

Pada 2012 putra beliau, Yasir hijrah ke Australia. Pada 2013 Bapak Syahid juga pindah ke Australia. Namun pada 2014 Almarhum dengan membawa putranya pulang kembali ke Pakistan dan mengatakan, "Menjadi keinginan saya untuk tinggal di daerah dan negara saya sendiri dan mengkhidmati orang-orang miskin di sana, dan kecintaan terhadap negara memaksa saya untuk tinggal di Pakistan."

Ketika saya (Hudhur) melakukan lawatan ke Australia, pada waktu itu Almarhum juga berjumpa dengan saya. Beliau menjabat sebagai Sekretaris Dhiafat dalam waktu yang lama. Para Ahmadi dikarenakan kecintaannya terhadap negara selalu siap untuk memberikan segala pengorbanan, sedangkan orang-orang yang menyatakan diri cinta tanah air ini tidak ada yang mereka kerjakan selain menuduh dan menyakiti para Ahmadi. Namun bagaimana pun para Ahmadi, mereka selalu bertindak sesuai dengan ajaran Ahmadiyah. Sejak lama beliau menjabat sebagai Sekretaris Dhiafat Jemaat Peshawar dan hingga akhir hayatnya Almarhum mendapatkan taufik berkhidmat di jabatan ini. Pada Ramadhan lalu beliau juga melaksanakan itikaf.

Seorang saudara laki-laki Almarhum yang bernama Bapak Faruq wafat mendahului Almarhum dalam sebuah kecelakaan lalu lintas dan lokasi toko saudara Almarhum yang lainnya dekat dengan Almarhum, beliau pun dalam bahaya dan selalu mendapatkan caci-makian.

Di antara yang ditinggalkan, istri beliau yang terhormat Ibu Rasyidah Miraj dan 3 orang putra, Yasir (27 tahun), Mushawwar Ahmad (25 tahun) dan Jazib (14 tahun) dan seorang putri, Aisyah, yang merupakan Mahasiswi MBBS. Jazib pun menghadapi penentangan yang cukup keras di sekolahnya. Semoga Allah Ta'ala menjaga para putra-putri Almarhum dari kejahatan para penentang.

Akhir-akhir ini penentangan di Pakistan tengah begitu gencar, bahkan anggota parlemen pun berusaha menghasut kemarahan masyarakat dengan mengkait-kaitkan perkara-perkara palsu kepada kita. Mereka secara keliru menyampaikan gerakan-gerakan yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan Jemaat, kemudian mempropagandakan bahwa ini adalah para Ahmadi, padahal orang-orang yang melakukan gerakan-gerakan itu tidak ada kaitannya dengan Jemaat. Demikian juga demi mendapatkan popularitas instan, orang-orang yang itu-itu juga membuat program menentang Jemaat di Youtube dan beranggapan sedang melakukan pekerjaan berpahala besar dengan mengkait-kaitkan perkara-perkara keliru kepada Jemaat, padahal pada mereka tidak ada niatan baik. Orang-orang ini hanya mengingingkan popularitas instan. Semoga Allah Ta'ala mengembalikan kejahatan mereka itu kepada mereka sendiri.

Pada hari-hari ini kita harus banyak berdoa khususnya bagi Jemaat Pakistan dan di seluruh dunia. Perbanyaklah membaca doa, *اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ* 'Allahumma innaa naj'aluka fii nuhuurihim wa na'uudzubika min syuruurihim.' – Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan Engkau berada dalam leher-leher mereka dan kami berlindung kepada Engkau dari kejahatan mereka."²⁸⁰⁸

رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ عِبَادُكَ رَبِّ فَاحْفَظْنَا وَأَنْصِرْنَا وَارْحَمْنَا 'Rabbi kullu syai-in khaadimuka Rabbi fahfazhnii wanshurnii warhamnii.' – Tuhanku, segala sesuatu adalah hamba Engkau, Ya Tuhanku, lindungilah kami, tolonglah kami dan kasihanilah kami"²⁸⁰⁹

Perbanyaklah membaca shalawat. Semoga Allah Ta'ala melindungi semua Ahmadi dari kejahatan-kejahatan para penentang. Semakin meningkat permusuhan ini, maka semakin kita harus tunduk di hadapan Allah Ta'ala.

Putra Almarhum, Yasir Sahib mengatakan, "Ayahanda saya dengan karunia Allah seorang mushi dan selalu ikut ambil bagian dalam canda-canda dengan keikhlasan dan selain itu senantiasa memikirkan orang-orang dan membantu mereka secara finansial. Ayah saya seorang yang sangat pemberani dan tak kenal takut. Beliau tidak pernah takut meskipun adanya penentangan dan bertawakal kepada Allah Ta'ala. Beliau selalu mengatakan, "Saya tidak peduli dengan penentangan. Tuhan saya bersama saya." Beliau seorang yang sederhana, rendah hati, menolong orang dengan tulus. Seorang yang sangat mutaqi, sibuk dalam dzikir ilahi, memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Ta'ala dan seorang yang tawakal. Beliau disiplin dalam shalat, dawam melaksanakan tahajud, menilawatkan Al-Qur'an pada pagi dan sore hari dan juga menasihati hal ini kepada anak-anaknya. Beliau melakukan itikaf di bulan Ramadhan dan mengatakan bahwa, "Saya melihat di dalam mimpi kesudahan yang sangat buruk dari orang-orang yang jahat dan munafik" dan dengan sangat tenang beliau mengatakan, "Allah Ta'ala telah mempersiapkan banyak sekali untuk kita."

Almarhum tinggal di Australia untuk beberapa lama. Bapak Amir Australia dan para Ahmadi Australia juga menuturkan bahwa beliau adalah seorang anggota Jemaat yang memiliki semangat pengorbanan dan seorang yang selalu siap sedia. Seorang yang ramah, penuh kecintaan, mengkhidmati

2808 Sunan Abi Daud, kitab tentang Shalat, bab tentang doa yang sebaiknya dipanjatkan jika cemas akan kejahatan suatu kaum, hadits nomor 1537. Riwayat Hadits menceritakan, Rasulullah (saw) biasa membaca doa ini saat merasakan bahaya dari sekelompok orang. Kalimat *اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ* 'naj'aluka fii nuhuurihim' – "kami menjadikan Engkau berada dalam (memohon kepada Engkau agar Engkau memasuki kedalam) leher-leher mereka". Dengan menjelaskan arti dari kata *nahr* (bentuk tunggal dari *nuhuur*), dapat membuat jelas makna tersebut. Arti dari kata *النحر an-nahr* adalah dada bagian atas, atau gabungan antara leher dan dada, dan khususnya tempat perhiasan kalung melingkar, saluran tenggorokan yang berada di atas dada. Makna doa tersebut sebagai berikut: "Ya Allah! Perangilah mereka sedemikian rupa sehingga mata rantai kehidupan mereka terhenti dan kami selamat dari kejahatan mereka. Hanya Engkau-lah Penghancur kekuatan orang-orang jahat, para pencipta kerusakan dan orang-orang yang aniaya. Maka, hentikanlah mereka dan kami memohon perlindungan kepada Engkau dari kejahatan mereka."

2809 Tadzkirah, halaman 363, edisi IV, terbitan Rabwah.

tamu dan sosok yang rendah hati. Seorang Ahmadi yang pemberani dan penuh semangat. Beliau seorang yang pendiam dan bertutur kata lembut. Ketika beliau memutuskan untuk pulang, kawan-kawan beliau mencegah beliau untuk pergi dikarenakan kondisi Pakistan yang berbahaya. Anak-anak beliau pun mencegah beliau. Namun beliau mengatakan, “Jika pun harus kehilangan nyawa demi Jemaat, maka keberuntungan apalagi yang lebih besar dari itu dan ini akan menjadi sebuah kehormatan”, kemudian beliau pergi. Zaim Ansharullah Melbourne mengatakan bahwa, “Dua hari sebelum penyahidan, beliau menelpon saya mengatakan bahwa penentangan telah sangat meningkat, tapi saya tidak takut.”

Jenazah kedua yang tercinta Adib Ahmad Nasir, Mubaligh Jemaat, yang merupakan putra dari Bapak Muhammad Nasir Ahmad Doger dari Idhipur, Narowal. Beliau wafat pada 9 Agustus di usia 27 tahun setelah sebelumnya sakit dalam waktu yang singkat. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau masuk ke Jamiah dan menyelesaikan pendidikannya pada Juli 2017. Beliau lalu bertugas di lapangan dan bekerja di bawah Ishlah-o-Irshad Muqami. Beliau pun telah mendapatkan jodohnya dan akan menikah. Pada 9 Agustus beliau terserang demam dan sakit thypus. Sakit thypus ini semakin parah dan Almarhum tidak sadarkan diri dikarenakan demam tersebut. Waktu itu beliau pun tidak berhati-hati. Beliau tetap bekerja dan melakukan perjalanan juga dan setelah sakit singkat selama 2-3 hari beliau wafat dikarenakan demam tersebut.

Ayah beliau, Bapak Nasir Doger mengatakan, “Putra saya sebagai Waqif Zindegi merupakan kebanggaan bagi kami orang tua. Seorang anak yang sangat baik dan saleh, disiplin dalam shalat dan puasa, bertabiat sederhana, lemah lembut, wajahnya selalu tersenyum.” Keistimewaan-keistimewaan ini dituliskan juga oleh teman-teman mubaligh Almarhum atau yang berinteraksi dengan Almarhum. Almarhum selalu tersenyum, mencintai Jemaat dan memiliki semangat pengkhidmatan yang sangat besar. Sosok yang penuh kasih sayang. Beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Jemaat Chennai. Sebelum ditugaskan berkhidmat di sana pun beliau telah bekerja dengan penuh semangat untuk membangun Masjid dan Rumah Mubaligh di sana. Beliau mengumpulkan uang dari *allowance* bulanan beliau, padahal dengan jumlah *allowance* yang standar. Beliau mengirimkan 30.000 rupees untuk pembangunan masjid dan senantiasa menekankan untuk memulai pekerjaan pembangunan. Beliau selalu mengatakan, “Mulailah pembangunan, Allah Ta’ala akan memberikan keberkatan.”

Ibunda beliau menuturkan, “Kelahirannya menjadi kegembiraan bagi kami karena kami telah mewaqfkannya di jalan Allah. Setelah sebelumnya empat orang anak perempuan, Allah Ta’ala menganugerahkan kepada kami anak laki-laki, maka kegembiraan pun tak terkirakan dan merasa senang karena setelah dewasa akan menjadi mubaligh. Hari gembira yang kedua adalah ketika Jamiah mengundang kami untuk acara wisuda syaahidnya Adib. Anak yang sangat baik dan taat. Almarhum menelpon dari tempat tugasnya setiap hari untuk menanyakan mengenai ketersediaan obat-obatan, kesehatan ibunya dan sebagainya, dan selalu mengingatkan untuk menjaga kesehatan. Sosok yang mutaqi dan ketika musim gandum tiba – Almarhum berasal dari keluarga tuan tanah – Almarhum mengatakan kepada ibunya, “Simpanlah gandum dalam jumlah banyak, karena orang-orang membutuhkan akan datang. Orang-orang miskin pun harus dibantu.”

Jemaat Chennai yang berlokasi di Idhipur memiliki satu tempat, di sana terdapat satu kamar, meskipun di sana tidak tersedia sarana-sarana yang lengkap, namun Almarhum tetap bertugas dengan penuh semangat. Mubaligh Daerah Faisalabad, Bapak Jawid Langah menuturkan bahwa Almarhum menjalani hidupnya dengan memahami ruh waqaf. Beliau bekerja dengan penuh semangat. Seiring dengan memberikan tarbiyat yang terbaik kepada Jemaat, Almarhum juga bahu membahu dengan para pengurus. Almarhum memperlihatkan klip-klip Khalifah-e-waqt yang khusus mengenai tarbiyat kepada para anggota Jemaat. Ketika melihat suatu kekurangan dalam diri seseorang maka Almarhum dengan memperhatikan kehormatan orang tersebut menasihatinya secara terpisah. Membantu setiap orang, kecintaan terhadap Khilafat, ketaatan kepada nizam Jemaat, kerendahan hati, keindahan akhlak, kelemah-lembutan, sederhana, rendah hati, adalah sifat-sifat yang menonjol dari Almarhum. Seorang yang sangat sopan dan ridho dengan ketetapan Allah Ta’ala dalam setiap keadaan.

Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan kepada kedua orang tua Almarhum ketentraman dan kesabaran, diberikan taufik untuk dapat menanggung kesedihan dan saudari-saudari Almarhum pun

diberikan ketabahan. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan maghfiroh-Nya kepada Almarhum dan meninggikan derajat Almarhum.

Jenazah selanjutnya yang akan saya bacakan riwayatnya adalah yang terhormat Bapak Hamid Ahmad Syekh yang merupakan putra dari Bapak Syekh Muhammad Husain yang wafat pada tanggal 12 Agustus di usia 85 tahun disebabkan oleh serangan jantung. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau adalah cucu dari Hadhrat Syekh Nur Ahmad yang merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Ayahanda Almarhum yang terhormat Bapak Syekh Muhammad Husain mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Amir Jemaat Ciniot. Setelah baiat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memberikan petunjuk kepada Hadhrat Syekh Nur Ahmad supaya mengirimkan kedua putra beliau ke Qadian untuk pendidikan. Oleh karena itu ayahanda Almarhum, yakni Bapak Syekh Muhammad Husain menyelesaikan matrik di Qadian, di mana beliau mendapatkan karunia menjadi teman sekelas Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. Kakek Almarhum dari pihak ibu adalah Hadhrat Maulwi Abdul Qadir Ludhianwi yang termasuk ke dalam 313 sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Bapak Hamid Syekh menikah dengan cucu dari Hadhrat Munsiy Zafar Ahmad dari Kapurthala. Yang terhormat Bapak Hamid Syekh adalah seorang arsitek. Almarhum menyelesaikan pendidikannya di London pada tahun 1973. Bapak Rashid Ahmad dari Wimbledon yang menjabat sebagai In Charge Roti Plant adalah saudara laki-laki beliau. Di antara yang ditinggalkan ada 2 orang putra dan 1 orang putri. Seorang putra Almarhum, Bapak Abdurrazaq Syekh adalah Vice Chairman IAAAE, yaitu asosiasi arsitek kita di sini.

Bapak Abdurrazaq Syekh menulis, “Ayah saya seorang yang penuh kasih sayang. Almarhum sosok anak, suami, ayah dan kakek yang penyayang. Seluruh anggota keluarga mencintai Almarhum. Almarhum adalah seorang anggota Jemaat yang sangat saleh dan mukhlis, tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mengkhidmati Jemaat. Almarhum biasa menulis surat kepada Khalifah-e-Waqt dan menasihatkan juga kepada anak-anaknya untuk menulis surat. Almarhum selalu menekankan kepada anak-anaknya untuk menjalin hubungan dengan Jemaat setempat di mana pun berada dan berulang-ulang beliau menyampaikan hal ini. Almarhum seorang yang disiplin dalam shalat berjama'ah dan menasihatkan hal ini juga kepada anak-anak beliau.

Almarhum berlomba-lomba ikut ambil bagian dalam gerakan-gerakan pengorbanan harta dalam Jemaat dan dua minggu sebelum kewafatannya Almarhum begitu menekankan untuk membayar semua candah-candahnya yang masih tersisa. Almarhum juga pernah tinggal di Nigeria. Di sana beliau sesuai dengan profesinya banyak membantu mempercantik mesjid-mesjid dan rumah misi-rumah misi, dan ketika meninggalkan Nigeria Almarhum memberikan mobilnya sebagai hadiah kepada Jemaat di sana. Ketika di Pakistan pun Almarhum berkhidmat sebagai Chairman IAAAE. Singkatnya, Almarhum mendapatkan taufik berkhidmat pada berbagai jabatan.”

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada putra-putri Almarhum untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum, menganugerahkan rahmat dan maghfiroh-Nya kepada Almarhum dan meninggikan derajat Almarhum. Setelah Jumat insya Allah saya akan memimpin shalat jenazah ketiganya.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَعِزُّهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
عِبَادَ اللَّهِ! رَجِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), MIn. Arief Rahman Hakim dan MIn. Saifullah Mubarak Ahmad Syahid. Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 84)**

Pembahasan lanjutan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrt Zubair bin 'Awwam *radhiyAllahu ta'ala 'anh*.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrt Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 04 September 2020 (1399 Hijriyah Syamsiyah/16
Muharram 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of
Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan diantara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.” (Surah Aali Imran, 3:173)

Pada khotbah yang lalu masih tersisa penjelasan kisah sahabat Badar yakni Hadhrt Zubair ra. Pada hari ini akan saya lanjutkan.

Berkenaan dengan ayat yang baru saja saya baca, Hadhrt Aisyah berkata kepada keponakannya, Hadhrt Urwah, *يا ابن أختي كان أبواك منهم الزبير وأبو بكر لما أصاب رسول الله ما أصاب يوم أحد وانصرف عنه المشركون*, *”Wahai keponakanku! Ayahmu dan Abu Bakr termasuk diantara sahabat yang disebutkan dalam ayat tersebut. Ketika Rasulullah (saw) terluka pada perang Uhud dan pasukan Musyrik mundur, Rasulullah (saw) merasakan adanya bahaya jangan sampai mereka kembali datang untuk menyerang. Karena itu Rasulullah (saw) bersabda, ‘Siapa saja yang akan pergi untuk membuntuti mereka?’ Saat itu 70 orang sahabat bersedia.” Perawi mengatakan, “Abu Bakr dan Zubair juga termasuk diantaranya.” (Riwayat Bukhari)²⁸¹⁰*

Keduanya termasuk diantara yang terluka. Sementara itu, dalam sahih Muslim riwayat tersebut dikisahkan, *عن هشام عن أبيه قال قالت لي عائشة: أبواك والله من الذين استجابوا لله والرسول من بعد ما أصابهم القرع*, Hadhrt Aisyah berkata kepada saya bahwa Ayah saya termasuk diantara sahabat yang setelah terluka pun tetap mengatakan tetap bersedia melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya.”²⁸¹¹

Hadhrt Ali meriwayatkan, *سمعت أذني، من في رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو يقول ” طلحة والزبير جازاء في الجنة ”* “Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, ‘Thalhah dan Zubair akan menjadi tetangga saya di surga nanti.’”²⁸¹²

Kan *مقام أبي بكر ، وعمر ، وعلي ، وعثمان ،* Hadhrt Sa'id Bin Jubair (ra) meriwayatkan, *(عن سعيد بن جبير قال):* *كان مقام أبي بكر ، وعمر ، وعلي ، وعثمان ، وعبد الرحمن بن عوف ، وسعيد بن زيد بن عمرو بن نفيل ، كانوا أمام رسول الله صلى الله عليه وسلم في طلحة ، والزبير ، وسعد ، وعبد الرحمن بن عوف ، وخلفه في الصلاة في الصف ، ليس لأحد من المهاجرين والأنصار يقوم مقام أحد منهم غاب أم شهد.* Kedudukan Hadhrt Abu Bakr (ra), Hadhrt Umar (ra), Hadhrt Utsman (ra), Hadhrt Ali (ra), Hadhrt Thalhah (ra), Hadhrt Zubair (ra), Hadhrt Sa'd (ra), Hadhrt Abdurrahman (ra) dan Hadhrt Sa'id Bin Zaid bin 'Amru bin Nufail (ra) adalah mereka bertempur di medan perang di depan Hadhrt Rasulullah (saw) dan shalat di belakang beliau (saw).”²⁸¹³

2810 Shahih al-Bukhari, Kitab ekspedisi militer (كتاب المغازي), bab ayat (باب {الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ}), nomor 4077.

2811 Shahih Muslim, Kitab keutamaan para Sahabat Nabi (كتاب فضائل الصحابة رضي الله تعالى عنهم), bab keutamaan Thalhah dan Zubair (باب من فضائل طلحة والزبير), 2418, (رضي الله عنهما).

2812 Sunan at-Tirmidzi, Kitab Manaqib atau keutamaan para Sahabat Nabi (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), Bab Manaqib Abi Muhammad Talhah, Hadith 3740.

2813 Fadhail ash-Shahaabah karya Imam Ahmad ibn Hanbal (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل), nomor 439; Usdul Ghaabah (2ج مع الفهارس 1-8), (أسد الغابة في معرفة الصحابة), Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghaabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 3, Atiyah bin Nuwairah (ra) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003], p. 45.

(عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَخْنَسِ أَنَّهُ كَانَ فِي الْمَسْجِدِ فَذَكَرَ رَجُلٌ عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَامَ سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ فَقَالَ) Hadhrat Abdurrahman Bin Akhnas meriwayatkan, “Pada saat saya tengah berada di sebuah masjid, ada orang yang bermulut lancang ketika menceritakan berkenaan dengan Hadhrat Ali, Said Bin Zaid berdiri dan bersabda: أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ أَنِّي سَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُولُ عَشْرَةَ فِي الْجَنَّةِ النَّبِيِّ فِي الْجَنَّةِ وَأَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَامِ فِي الْجَنَّةِ وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ فِي الْجَنَّةِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ” Saya bersaksi atas Rasulullah (saw), tidak diragukan lagi saya pernah mendengar dari beliau, beliau bersabda, “Ada sepuluh orang yang akan pergi ke surga: Nabi akan masuk surga, Hadhrat Abu Bakr akan masuk surga, Hadhrat Umar akan masuk surga, Hadhrat ‘Utsman akan masuk surga, Hadhrat Ali akan masuk surga, Hadhrat Thalhah akan masuk surga, Hadhrat Zubair Bin Awwam akan masuk surga, Hadhrat Sa’d Bin Malik akan masuk surga dan Hadhrat Abdurrahman Bin Auf akan masuk surga.” وَلَوْ شِئْتُ لَسَمَّيْتُ الْعَاشِرَ”

Jika saya ingin, saya bisa menyebutkan nama yang kesepuluh.’

Orang-orang berkata: مَنْ هُوَ ‘Siapakah dia yang kesepuluh itu?’

Hadhrat Said Bin Zaid terdiam untuk sesaat. Beberapa orang bertanya lagi, ‘Siapakah yang kesepuluh?’ Beliau pun bersabda, هُوَ سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ ‘Dia adalah Said Bin Zaid.’” Artinya beliau sendiri.²⁸¹⁴

Saya pikir riwayat ini telah saya sampaikan dalam topik Hadhrat Thalhah.

Dalam menjelaskan nama nama para penulis wahyu, Hadhrat Khalifatul Masih Tsani bersabda, “Wahyu yang turun kepada Rasulullah (saw), seketika itu juga diperintahkan kepada para sahabat untuk mencatatnya. Adapun terbukti dalam sejarah ada 15 nama katib (penulis) wahyu Al Quran yang selalu diminta oleh Rasulullah (saw) (saw), diantaranya: Zaid Bin Tsabit (زيد بن ثابت), Ubay Bin Kaab (أبي بن كعب), Abdullah Bin Sa’d Bin Abi Sarh (عبد الله بن سعد بن أبي السرح), Zubair Bin Awwam (الزبير بن العوام), Khalid Bin Sa’id Bin al-‘Ash (خالد بن سعيد بن العاص), Hiban Bin Sa’id Bin al-‘Ash (حبان بن سعيد بن العاص), Hanzalah Bin Rabi Al-Asadi (حنظلة بن ربيع الأسدي), Muiqab Bin Abi Fatimah (معيقب بن أبي فاطمة), Abdullah Bin Arqam Az Zuhri (عبد الله بن الأرقم الزهري), Syarjil (Syurahbil) Bin Hasanah (شرحبيل بن حسنة), Abdullah Bin Rawahah (عبد الله بن رواحة), Hadhrat Abu Bakr (أبو بكر), Hadhrat Umar (عمر), Hadhrat ‘Utsman (عثمان), Hadhrat Ali (علي). Ketika Al Quran Syarif turun kepada Rasulullah (saw), maka beliau memanggil salah satu diantara mereka lalu meminta untuk mencatatnya.”²⁸¹⁵

عَنْ أَنَسٍ ، أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ ، وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَامِ ، اسْتَأْذَنَّا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فِي غَزْوَةِ غَزَاهَا ، وَأَذَاهُمَا الْهَوَامَ (في لبس ثياب الحرير ، فَأَذِنَ لَهُمَا) Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, “Disebabkan oleh alergi gatal pada saat perang, Nabi (saw) mengizinkan Hadhrat Zubair Bin Awwam untuk mengenakan pakaian dari sutra.”²⁸¹⁶

Ketika Rasulullah (saw) mengukur lahan untuk rumah-rumah di Madinah, Rasulullah (saw) menetapkan lahan tanah yang luas untuk Hadhrat Zubair. Beliau (saw) pun memberikan sebuah kebun kurma kepada Hadhrat Zubair.²⁸¹⁷

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda perihal hibah yang diberikan oleh Rasulullah (saw) kepada Hadhrat Zubair Bin Awwam, “Rasulullah (saw) memberikan sebuah lahan yang sangat luas dari lahan tanah pemerintah kepada Hadhrat Zubair yang mana kuda Hadhrat Zubair dapat berlari di sana sampai hembusan nafas terakhir.” Artinya, sejauh kuda itu dapat berlari di atasnya. Di tempat kuda Hadhrat Zubair berhenti berlari dari sana beliau melemparkan cambuknya keatas dengan kuat dan Rasulullah (saw) memutuskan bahwa lahan tanah yang diberikan tidak hanya sampai batas itu (sampai di tempat kuda berhenti berlari) bahkan di tempat mana cambuk beliau jatuh, sejauh itu beliau (Hadhrat Zubair) diberi lahan tanah.

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Kuda di negeri kita pun dapat berlari sampai bermil-mil dan kuda Arab dapat berlari lebih cepat lagi dari itu. Jika jauhnya jarak tempuh kuda dari mulai berlari hingga berhenti diperkirakan 4 atau 5 mil, berarti tanahnya terhitung sekitar 15.000 hingga 20.000 acre yang

2814 Sunan Abi Dawud (سنن أبي داود), Kitab tentang Sunnah (كتاب السنة), bab al-Khulafa atau para Khalifah (باب في الخلفاء). <https://sunnah.com/abudawud/42/54>

2815 Dibacha Tafsir-ul-Quran, Anwarul Ulum, Vol. 20, pp. 425-426.

2816 Musnad Abi 'Awanah (مسند أبي عوانة) adalah kumpulan hadits yang disusun oleh ulama Abu Awaanah al-Isfara'ini. Ia juga dikenal sebagai Mustakhraj Abi 'Awanah (مستخرج أبي عوانة), bahasan pakaian (بيان الترغيب في لبس ثياب الحرير وانها كانت احب الثياب الى النبي صلى الله عليه وسلم) (Sahih al-Bukhari, Kitab al-Jihad wa al-Siyar, Bab al-Harir fi al-Harb, Hadith 2919.

2817 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990] 76.

diberikan kepada beliau. Imam Abu Yusuf menulis dalam kitab Al-Kharaj, أفطع رسول الله صلى الله عليه وسلم, ‘Rasulullah (saw) memberikan lahan tanah kepada Hadhrat Zubair yang didalamnya terdapat pohon-pohon kurma dan itu sebelumnya dimiliki oleh kabilah Yahudi Banu Nadhir dan itu dinamai Juruf.’ (Juruf merupakan nama tempat yang terletak 3 mil dari Madinah di arah menuju Syam. Itu merupakan desa tradisional.)

Jika kita menggabungkan hadits ini dengan hadits sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa saat itu Rasulullah (saw) memberikan bagian atas lahan tanah itu kepada Hadhrat Zubair (ra). Yaitu tanah yang sebelumnya dijelaskan mengenai larinya kuda dan luasnya sekitar 15 ribu sampai 20 ribu acre. Tanah ini diberikan kepada beliau (ra) padahal sebelumnya beliau telah memiliki sebuah desa yang di dalamnya terdapat pohon-pohon kurma.”²⁸¹⁸

Urwah Bin Zubair meriwayatkan, Marwan Bin Hakam berkata, (عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ أَخْبَرَنِي مَرْوَانُ بْنُ الْحَكَمِ، قَالَ) أصاب عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رُعَافٌ شَدِيدٌ سَنَةَ الرُّعَافِ، حَتَّى حَبَسَهُ عَنِ الْحَجِّ وَأَوْصَى، فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ مِنْ فَرَيْشٍ قَالَ، “Pada tahun ketika penyakit mimisan (lubang hidung berdarah) parah menjangkit, Hadhrat ‘Utsman Bin Affan pun terjangkit parah penyakit tersebut sampai-sampai penyakit tersebut menghentikan beliau dari ibadah haji dan karena itu beliau ingin membuat wasiat [pesan terakhir menjelang waktu yang dianggap akan meninggal]. Saat itu salah seorang dari antara Quraisy datang menemui Hadhrat ‘Utsman dan berkata, اسْتَخْلِفْ ‘Mohon tetapkan seseorang sebagai Khalifah berikutnya.’ (Artinya, begitu buruknya keadaan kesehatan Hadhrat ‘Utsman)

Hadhrot ‘Utsman bertanya, وَقَالُوا، ‘Apakah orang-orang mengatakan hal ini?’

Ia menjawab, نَعَمْ ‘Ya.’

Hadhrot ‘Utsman bertanya, وَمَنْ، ‘Siapa yang ingin Anda usulkan untuk menjadi Khalifah?’

Orang itu terdiam, فَسَكَتَ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ آخَرَ - أَحْسِبُهُ الْحَارِثَ - فَقَالَ ‘Mohon tetapkan seseorang sebagai Khalifah.’

Hadhrot ‘Utsman bersabda, وَقَالُوا، ‘Apakah orang-orang mengatakan demikian?’

Dia berkata: نَعَمْ ‘Ya.’

Hadhrot ‘Utsman bertanya: وَمَنْ فَسَكَتَ ‘Siapa [khalifah yang kalian usulkan]?’

Hadhrot ‘Utsman berkata: فَلَعَلَّهُمْ قَالُوا الرُّبَيْرُ، ‘Mungkinkah orang-orang akan mengusulkan untuk memilih Zubair?’

Ia berkata: نَعَمْ ‘Ya.’

Hadhrot ‘Utsman berkata: أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَخَيْرُهُمْ مَا عَلِمْتُ، وَإِنْ كَانَ لِأَحَبَّهُمْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ‘Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, sejauh pengetahuan saya, ia (Hadhrot Zubair) sudah tentu yang lebih baik diantara orang-orang dan sangat disayangi Hadhrot Rasulullah (saw).”²⁸¹⁹

Hadhrot Zubair (ra) meriwayatkan, أَنَّهُ خَاصَمَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَدْ شَهَدَ بَدْرًا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فِي شِرَاجٍ مِنَ الْحَرَّةِ كَانَا “Suatu ketika di tengah keberadaan Hadhrot Rasulullah (saw) terjadi selisih pendapat dalam hal pembagian air yang digunakan untuk mengairi ladang-ladang antara saya dengan seorang veteran (dulunya pernah mengikuti) perang Badr. Untuk mengakhiri perdebatan, Rasulullah (saw) bersabda, اسْقِ يَا رَبِيرُ ثُمَّ أَرْسِلْ إِلَى جَارِكَ ‘Wahai Zubair! Airilah melewati ladangmu setelah itu biarkan air itu mengairi ladang tetanggamu.’

Sahabat dari kalangan Anshar itu pun kecewa dengan keputusan tersebut dan berkata, فَغَضِبَ الْأَنْصَارِيُّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ كَانَ ابْنُ عَمَّتِكَ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Tuan memutuskan demikian karena pria ini adalah sepupu Anda, kan?’

Mendengar ucapan demikian rona wajah Rasulullah (saw) menjadi berubah. Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrot Zubair, اسْقِ ثُمَّ أَحْسِنْ حَتَّى يَبْلُغَ الْجَدْرَ ‘Kendalikan aliran air itu untuk hanya mengairi ladangmu sampai air itu memenuhi dinding-dinding batas (tanahmu)!’

Pendek kata, sekarang Rasulullah (saw) memberikan hak sepenuhnya kepada Hadhrot Zubair (ra) untuk mengelola pengairan bagi ladangnya, padahal sebelum itu Rasulullah (saw) memberikan nasihat

2818 Hadhrot Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra), Islam aur Malkiyat-e-Zameen, Anwar al-Ulum, Vol. 21, p. 429) (Yaqut Ibn Abdullah al-Hamawi, Mu‘jam al-Buldan, Vol. 4 [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi], 247

2819 Shahih al-Bukhari, Kitab Keutamaan Sahabat (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab keutamaan Zubair (باب مناقب الرُّبَيْرِ بْنِ الْعُوَامِ) nomor 3717.

yang di dalamnya terdapat peluang bagi kedua pihak, yaitu Hadhrat Zubair dan sahabat Anshari itu serta memiliki sisi keluasan. Namun, ketika sahabat Anshari itu memperlihatkan rasa kecewa pada keputusan Rasulullah (saw), maka beliau (saw) memberikan keputusan yang sebenarnya merupakan hak sepenuhnya Hadhrat Zubair (ra).

Hadhrot Zubair berkata: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَحْسِبُ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي ذَلِكَ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ‘Demi Allah! Saya memahami ayat berikut ini turun berkenaan dengan kejadian tersebut, “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (wahai Muhammad) sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu (Muhammad) berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”(Surah an-Nisa, 4:66)”²⁸²⁰

Hadhrot Zubair (ra) meriwayatkan bahwa ketika ayat berikut ini turun, {ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ} ‘Tsumma innakum yaumul qiyaamati inda rabbikum takhtasimuun.’ – ‘Sesungguhnya kalilan pada hari kiamat di hadapan Allah Ta’ala akan saling berdebat satu sama lain’ (Surah az-Zumar, 32:31), beliau (ra) bertanya, أَيُّ رَسُولٍ اللَّهُ مَعَ خُصُومَتِنَا فِي الدُّنْيَا؟ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Apakah yang dimaksud di ayat ini perselisihan duniawi kami?’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Ya.’

Selanjutnya, ketika turun ayat, {ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ} ‘tsumma latus-alunna yaumaidzin ‘anin na’iim’ – ‘Pada hari itu kalian akan ditanyai perihal kenikmatan.’ (Surah at-Takatsur, 102:8)

Maka Hadhrot Zubair bertanya, أَيُّ رَسُولٍ اللَّهُ أَيُّ نَعِيمٍ نَسْأَلُ عَنْهُ وَإِنَّمَا يَعْنِي هُمَا الْأَسْوَدَانِ التَّمْرُ وَالْمَاءُ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Berkenaan dengan nikmat mana yang akan ditanyakan kepada kami? Kami hanya memiliki kurma dan air.’

Nabi (saw) bersabda, أَمَا إِنَّ ذَلِكَ سَيَكُونُ ‘Waspadalah! Zaman kemakmuran tersebut sudah dekat.’²⁸²¹ Maksudnya, saat ini masih kesempatan, insya Allah kelapangan akan datang

(حدثنا حفص بن خالد) Hafsh bin Khalid berkata, “Seorang terkemuka yang biasa datang ke tempat kami dari Mosul meriwayatkan hadits berikut ini.” Mosul adalah kota yang terkenal di Syam yang saat itu (memiliki kedudukan) yang sangat penting di negara-negara muslim dari segi banyak penduduknya dan wilayahnya yang luas. Orang-orang datang dari seluruh kota ke sana. Kota ini terletak 222 mil (396 km) dari Baghdad di pinggir sungai Dajlah (Tigris) dekat kota Nainawa (Nineveh). Inilah definisi kota ini yang ditulis dalam kamus.²⁸²²

Pendek kata, riwayat itu berkata, قَدِمَ عَلَيْنَا مِنَ الْمَوْصِلِ ، حَدَّثَنِي شَيْخٌ ، فَصَحِّبْتُ الرَّبِيزَ ، فَأَصَابَتْهُ جَنَابَةٌ بِأَرْضِ قَفْرِ ، فَقَالَ : اسْتُرْنِي ، فَسَتَرْتُهُ ، فَحَانَتْ مِنِّي إِلَيْهِ التَّفَاتَةُ فَرَأَيْتُهُ مُجَدَّعًا بِالسُّيُوفِ ، قُلْتُ : وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ بِكَ آثَارًا مَا رَأَيْتُهَا بِأَحَدٍ قَطُّ ‘Saya pernah melakukan sejumlah perjalanan menemani Hadhrot Zubair bin Awam. Suatu kali (ketika safar) di tengah padang pasir beliau ingin mandi. Beliau berkata pada saya untuk menutupi beliau. Saya menutupi beliau dengan kain dan beliau mulai mandi. Tiba-tiba pandangan saya tertuju pada tubuh beliau. Saya melihat kepala dan seluruh tubuh beliau dipenuhi oleh bekas-bekas luka pedang. Saya berkata pada beliau, “Demi Tuhan! Saya melihat bekas-bekas luka di tubuh Anda yang sampai saat ini belum pernah saya lihat di tubuh siapapun.”

Beliau berkata, وَقَدْ رَأَيْتَ ذَلِكَ ؟ ‘Anda telah melihat bekas-bekas luka di tubuh saya?’

2820 Shahih al-Bukhari, Kitab pengairan (كتاب المساقاة). Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد), Kitab Musnad 10 orang yang mendapat kabar suka surga (كتاب مسند العشرة المبشرين بالجنة), Vol. 1, p. 453, Musnad Zubair bin al-Awwam, Hadith 1419, ‘Alam al-Kutub, Beirut, 1998.

2821 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد), Kitab Musnad 10 orang yang mendapat kabar suka surga (كتاب مسند العشرة المبشرين بالجنة), Vol. 1, p. 453, Musnad Zubair bin al-Awwam, Hadith 1419, ‘Alam al-Kutub, Beirut, 1998.

2822 Saat ini Mosul berada di wilayah propinsi Nenawa, Iraq. Letaknya memang di persimpangan dekat dengan Suriah dan Turki. Istilah Syam pada masa sekarang ditujukan kepada wilayah yang sekarang disebut Suriah, Yordan, Palestina, Israel dan Lebanon. Pada zaman sebelum Ottoman (Dinasti Utsmaniyah Turki) berkuasa, istilah Syam mencakup juga wilayah barat sungai Tigris (Dajlah) yang sekarang termasuk wilayah Iraq.

Kemudian berkata, “Demi Allah! أما والله ما منها جراحة إلا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ، وفي سبيل الله، Seluruh luka ini saya dapatkan di jalan Allah *Ta’ala* ketika berperang bersama Rasulullah (saw).”²⁸²³

Hadhrat Utsman, Hadhrat Miqdad, Hadhrat Abdullah bin Mas’ud dan Hadhrat Abdurrahman bin Auf berwasiat pada Hadhrat Zubair (mengamanatkan hartanya, pent) untuk menjaga harta mereka [setelah mereka meninggal]. Sesuai wasiat ini beliau menjaga harta mereka dan beliau menafkahi anak mereka dengan harta beliau sendiri. Ketika beliau (ra) diberkahi kelapangan harta, maka beliau tidak membelanjakan harta mereka untuk anak-anak mereka, melainkan dari harta beliau sendiri supaya nanti (ketika mereka yaitu para pewaris mereka membutuhkan) harta itu bisa berguna untuk mereka. Jadi, dari hal ini memperlihatkan tidak ada ketamakan akan harta dalam diri beliau.

Dalam riwayat tertera, «كَانَ لِلزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ أَلْفَ مَمْلُوكٍ يُودُونَ إِلَيْهِ الْخَرَاجَ، وَكَانَ يُقْسِمُهُ كُلَّ نَيْلَةٍ، ثُمَّ يَقُومُ إِلَى مَنْزِلِهِ لَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ، وَمَا يَدْخُلُ بَيْتَهُ مِنْ خَرَاجِهِمْ دِرْهَمًا.»²⁸²⁴ Hadhrat Zubair memiliki 1.000 budak yang akan menawarkan untuk membayar *kharaj* (hasil tanah) beliau kepada beliau. Beliau (ra) tidak membawa sedikit pun dari hasil tanah itu ke rumah. Beliau mendermakannya semua.

Muthi’ bin Aswad (مُطِيعُ بْنُ الْأَسْوَدِ) meriwayatkan, «سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ عَهَدْتُ عَهْدًا أَوْ تَرَكْتُ تَرِكَةً مَا أَوْصَيْتُ إِلَّا إِلَى الزُّبَيْرِ، إِنَّ الزُّبَيْرَ رُكْنٌ مِنْ أَرْكَانِ الدِّينِ»²⁸²⁵ “Saya mendengar Hadhrat Umar bersabda bahwa Hadhrat Zubair adalah salah satu tiang dari antara tiang-tiang agama.”

Diriwayatkan oleh Hadhrat Abdullah bin Zubair, «عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: لَمَّا وَقَفَ الزُّبَيْرُ يَوْمَ الْجَمَلِ دَعَانِي، فَقَمْتُ إِلَى جَنْبِهِ فَقَالَ: يَا بَنِي إِنَّهُ لَا يُقْتَلُ الْيَوْمَ إِلَّا ظَالِمٌ أَوْ مَظْلُومٌ، وَإِنِّي لَا أَرَانِي إِلَّا سَاقِطَ الْيَوْمِ مَظْلُومًا، وَإِنْ مِنْ أَكْبَرِ هَمِي، وَهَاجِرٌ لِي مِنْ مَالِنَا شَيْئًا»²⁸²⁶ “Wahai anakku tercinta! Hari ini kalau bukan si zalim yang akan terbunuh maka si mazhlum yang akan terbunuh. Tampaknya hari ini saya akan dibunuh dalam keadaan dizalimi. Yang saya sangat pikirkan adalah hutang saya. Apakah menurutmu dengan hutang-hutang saya akan ada harta yang tersisa?”

Kemudian beliau bersabda, «وَأَوْصَى بِالثُلْثِ وَثُلْثِهِ لِبَنِيهِ يَغْنِي بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ يَقُولُ ثُلْثٌ، يَا بَنِي بَعْ مَالِنَا فَأَقْضِ دَيْنِي. وَالثُّلْثُ فَإِنْ فَضَلَ مِنْ مَالِنَا فَضْلٌ بَعْدَ قَضَاءِ الدَّيْنِ شَيْءٌ فَتُكْفَى بِوَالِدِكَ»²⁸²⁷ “Wahai anakku tercinta! Juallah harta bendaku dan bayarkan hutangku. Saya juga mewasiyatkan 1/3 hartaku. Setelah dibayarkan hutang, kalau ada lebih maka 1/3 nya untuk anak-anakmu.” (untuk anak-anak Hadhrat Abdullah bin Zubair) ‘Sisanya untuk yang lain.’”

Hisyam berkata, «وَمَا كَانَ بَعْ مَالِنَا فَأَقْضِ دَيْنِي. وَالثُّلْثُ فَإِنْ فَضَلَ مِنْ مَالِنَا فَضْلٌ بَعْدَ قَضَاءِ الدَّيْنِ شَيْءٌ فَتُكْفَى بِوَالِدِكَ»²⁸²⁸ “Putra-putra Hadhrat Abdullah bin Zubair dari segi umur sepantaran dengan sebagian putra-putra Hadhrat Zubair, yaitu Khubaib dan ‘Abbad.” Maksudnya, putra-putra Hadhrat Abdullah bin Zubair (ra) seumuran dengan putra-putra lainnya dari Hadhrat Zubair. Putra-putra Hadhrat Abdullah bin Zubair (ra) seumuran dengan saudara-saudara Hadhrat Abdullah bin Zubair (ra) lainnya. Pada masa itu Hadhrat Abdullah bin Zubair (ra) mempunyai 9 putra dan 9 putri.”

Hadhrat Abdullah bin Zubair (ra) meriwayatkan, «وَأَوْصَى بِالثُلْثِ وَثُلْثِهِ لِبَنِيهِ يَغْنِي بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ يَقُولُ ثُلْثٌ، يَا بَنِي بَعْ مَالِنَا فَأَقْضِ دَيْنِي. وَالثُّلْثُ فَإِنْ فَضَلَ مِنْ مَالِنَا فَضْلٌ بَعْدَ قَضَاءِ الدَّيْنِ شَيْءٌ فَتُكْفَى بِوَالِدِكَ»²⁸²⁹ “Wahai anakku! Jika ada hutang-hutangku yang kamu tidak mampu bayar, mohonlah pertolongan pada Maula-ku (Pengayomku).”

Saya (Hadhrat Abdullah bin Zubair) tidak paham apa yang beliau maksud dengan Maula. Saya bertanya, «يَا أَبَا مَنْ مَوْلَاكَ؟» - ‘Yaa Abah, man Maulaaka?’ - ‘Ayah, siapa Maula engkau?’

2823 Hilyatul Auliya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), bahasan Zubair bin ‘Awwam (الزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ). Al-Mustadrak Ala al-Sahihain li al-Hakim, Vol. 3, p. 406, Kitab Marifat al-Sahabah, Hadith 5550, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Sayyid Fadl al-Rahman, Farhang-i-Sirat (Karachi, Pakistan: Zawwar Academy Publications, 2003), p. 84.

2824 Hilyatul Auliya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), bahasan Zubair bin ‘Awwam (الزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ). Tercantum juga dalam Kitab az-Zuhd karya Imam Ahmad ibn Hanbal (الزهْدُ لِمَنْزِلَةِ الرَّؤْيَا الدَّالَّةِ عَلَى مُصَابِحِ أَهْلِ بَدْرٍ).

2825 Ma’rifatush Shahaabah karya Abu Nu’aim al-Ashbahani (معرفة الصحابة لأبي نعيم الأصبهاني), nama-nama (الاسماء), Atikah (عائكة بنت عبد المطلب عمّة النبي صلى الله عليه وسلم), (حديث رقم 417), (عليه وسلم، صانحة الرؤيا الدالة على مصابيح أهل بدر).

2826 Shahih al-Bukhari, Kitab kewajiban pembayaran khumus (كتاب فرض الخمس), bab (باب بركة الغاري في ماله حيا وميتا مع النبي صلى الله عليه وسلم وولادة الأمر), beberapa cucu Hadhrat Zubair (ra) dari putranya, Hadhrat Abdullah bin Zubair (ra) seusia dengan beberapa putra Hadhrat Zubair (ra). Hal demikian karena Hadhrat Zubair (ra) melakukan pernikahan dengan beberapa wanita di waktu berbeda. Hal yang sama juga dilakukan putra beliau (ra), Hadhrat Abdullah bin Zubair (ra).

Hadhrat Zubair (ra) bersabda, اللهُ ‘Allah.’ فَوَاللَّهِ مَا وَقَعْتُ فِي كُرْبَةٍ مِنْ دَيْنِهِ إِلَّا قُلْتُ يَا مَوْلَى الرَّبِّيرِ أَقْضِ عَنْهُ دَيْنَهُ فَيُقْضِيهِ. Kemudian kapan pun saya kesulitan dalam membayar hutang beliau maka saya berkata, ‘Wahai Maula dari Zubair, bayarlah hutangnya!’, Maka, Dia pun membayarnya.”²⁸²⁷ Maksudnya, Allah *Ta’ala* menciptakan sarana-sarana untuk membayar hutang itu. Harta properti yang Hadhrat Zubair (ra) tinggalkan, dari situlah dibayar hutang-hutang beliau.

Hadhrat Zubair disyahidkan dalam keadaan beliau tidak meninggalkan uang dinar dan dirham, kecuali beberapa properti (tanah atau rumah) yang diantaranya ada di Ghabah. Beliau (ra) mempunyai 11 properti dalam bentuk rumah di Madinah, dua rumah di Basrah, satu rumah di Kufah dan satu rumah di Mesir.

وَأَمَّا كَانَ دَيْنُهُ الَّذِي عَلَيْهِ أَنَّ الرَّجُلَ كَانَ يَأْتِيهِ بِالْمَالِ فَيَسْتَوْدِعُهُ إِيَّاهُ فَيَقُولُ الرَّبِّيرُ لَا وَلَكِنَّهُ سَنَفَّ، فَاتَى أَحْشَى عَلَيْهِ الضَّيْعَةَ. Hadhrat Zubair memiliki hutang karena orang-orang membawa hartanya kepada beliau, yakni menyimpan hartanya sebagai amanat (titipan). Namun Hadhrat Zubair berkata, “Ini bukan amanat, ini adalah hutang karena saya takut harta ini akan sia-sia (hilang). Saya tidak akan menyimpannya sebagai amanat. Uang ini saya terima dari kalian sebagai hutang.”

Beliau akan membelanjakan dari harta itu sebaik-baiknya. Lebih lanjut, harta tersebut akan aman dari kemungkinan kerusakan atau bahaya kerugian. Itulah sebabnya beliau mengatakan kepada mereka, “Saya menerimanya sebagai hutang yang akan saya kembalikan.”

وَمَا وَلِيَّ إِمَارَةً قَطُّ وَلَا جَبَايَةَ خَرَجٍ وَلَا شَيْئًا، إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي عَزْوَةٍ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مَعَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ - Pada prinsipnya, Hadhrat Zubair tidak pernah memimpin satu wilayah pun (menjadi Amir), tidak juga pernah mendapat tugas pengumpul kharaj (pajak hasil tanah) atau dari usaha lainnya. Beliau mendapatkan harta dan pemasukan dari senantiasa ikut berjihad dalam suatu *Ghazwah* (ekspedisi militer) bersama Rasulullah (saw), atau bersama Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar dan Hadhrat ‘Utsman (r.’anhum). Beliau pasti ikut berjihad, namun beliau bukan orang yang memperoleh uangnya secara surplus (melimpah) dari jihad tersebut.²⁸²⁸

Hadhrat Abdullah bin Zubair meriwayatkan, saya menghitung hutang beliau dan jumlahnya dua juta dua ratus ribu. Hadhrat Hakim bin Hizam bertemu dengan Hadhrat Abdullah bin Zubair dan berkata, “Wahai keponakanku! Berapa hutang saudaraku?”

Hadhrat Abdullah bin Zubair menyembunyikannya dan berkata, “Seratus ribu.”

Hadhrat Hakim bin Hizam berkata, “Demi Allah saya tidak melihat hartamu cukup untuk itu.” Yakni harta yang keliatan.

Kemudian Hadhrat Abdullah bin Zubair berkata “Jika saya katakan bahwa hutangnya dua juta dua ratus ribu, apa yang akan kau katakan?”

Beliau berkata, “Saya tidak melihat kamu mampu menanggungnya, sulit rasanya kamu mampu membayarnya. Jika kamu tidak sanggup membayarnya maka mintalah bantuan kepada saya. Jika kamu tidak sanggup bayar maka saya siap. Beritahu saya maka akan saya bayar hutang itu.”

Hadhrat Zubair dulu membeli Al-Ghabah seharga seratus tujuh puluh ribu dan Hadhrat Abdullah bin Zubair menjualnya satu juta enam ratus ribu. Kemudian Hadhrat Abdullah bin Zubair mengumumkan, “Siapa yang Zubair berhutang padanya maka temui saya di al-Ghabah (tanah beliau).”²⁸²⁹ Tanah itu dijual dengan harga 1,6 juta kemudian diumumkan bahwa siapa yang ingin menagih hutangnya, datanglah dan tagihlah hutangnya.

Hadhrat Abdullah bin Ja’far yang uangnya ada 400 ribu pada Hadhrat Zubair, berkata kepada Hadhrat Abdullah bin Zubair, “Jika kalian mau maka saya akan memaafkannya atau kalau tidak maka taruhlah pada hutang-hutang yang akan kalian bayar pada bagian akhir (tunda pembayaran hutangnya); kalau ada yang kamu akhirkkan.”

2827 Shahih al-Bukhari, Kitab kewajiban pembayaran khumus (كتاب فرض الخمس), bab (باب بركة الغاري في ماله حياً وميتاً مع النبي صلى الله عليه وسلم وولاية الأمر).

2828 Hadhrat Zubair tidak pernah memimpin satu wilayah pun (menjadi Amir), juga tidak pernah mengambil pajak tanah, atau apapun karena kesibukannya dalam menyertai Nabi (saw) dan ketiga Khalifah setelah beliau.

2829 Ghabah ialah sebuah tempat di barat laut Madinah Al-Munawwarah, dengan jarak sekitar 6 km dari pusat kota. Ia merupakan dataran rendah di bagian utara Madinah. Kaya akan air yang bermuara dari mata air dan lembah. Ghabah meliputi daerah ‘Uyun, Kholil dan daerah daratan rendah sekitarnya. Dinamakan Ghabah (Hutan Belantara) karena terdapat banyak pepohonan dan merupakan daerah tua.

Hadhrat Abdullah bin Zubair berkata, “Tidak.”

Kemudian beliau berkata, “Kalau begitu berikan padaku sebidang tanah.”

Hadhrat Abdullah bin Zubair berkata, “Bagianmu dari sini sampai ke sini.” Beliau menjualnya sesuai dengan jumlah hutang yang harus dibayarkan dan memberikannya kepada Hadhrat Abdullah bin Ja’far.

Masih tersisa 4 setengah bagian dari hutang itu. Hadhrat Abdullah bin Zubair pergi menemui Hadhrat Muawiyah yang pada saat itu di dekatnya juga ada Amru bin Utsman, Mundzir bin Zubair dan Ibnu Zam’ah. Hadhrat Muawiyah bertanya, “Berapa harga yang dipatok untuk *ghabah*?”

Hadhrat Ibnu Zubair berkata, “Setiap bagian 100 ribu.”

Hadhrat Muawiyah berkata, “Berapa bagian lagi tersisa?”

Beliau berkata, “Empat setengah bagian.”

Mundzir bin Zubair berkata, saya beli satu bagian 100 ribu. Amru bin Utsman berkata, saya beli satu bagian 100 ribu. Ibnu Za’mah berkata, saya beli satu bagian 100 ribu.

Hadhrat Muawiyah berkata, “Sekarang berapa sisanya?”

Hadhrat Abdullah bin Zubair berkata, “Satu setengah bagian.”

Hadhrat Muawiyah berkata, “Yang satu setengah bagian saya yang beli 150 ribu.” Yakni tanah *Ghabah* yang tersisa tadi juga dijual. Abdullah bin Ja’far menjual bagiannya pada Hadhrat Muawiyah seharga 600 ribu.

Bagaimanapun juga sebagaimana yang beliau katakan bahwa Allah akan membayar hutang beliau, maka seperti itulah Allah *Ta’ala* menciptakan sarana-sarananya. Beliau ra membayar hutang itu dengan menjual property yang ada.

Ketika Hadhrat Abdullah bin Zubair sudah melunasi hutang tersebut, maka anak-anak Hadhrat Zubair lainnya berkata, “Bagikanlah hak waris kami. Sekarang semua hutang sudah lunas, maka bagikanlah hak waris.”

Hadhrat Abdullah bin Zubair (ra) berkata, “Tidak. Demi Allah tidak akan saya bagikan hak waris kalian sebelum saya mengumumkannya selama empat tahun haji.” Yakni aku akan mengumumkannya selama empat tahun di saat haji bahwa barangsiapa yang Zubair memiliki hutang padanya, datanglah padaku. Aku akan membayarnya.

Hadhrat Abdullah bin Zubair (ra) terus mengumumkan selama empat tahun di saat haji. Ketika empat tahun sudah berlalu maka beliau membagikan hak waris pada anak-anak Hadhrat Zubair. Hadhrat Zubair meninggalkan empat istri. [Setelah 1/3 dari harta warisan yang untuk wasiat itu dikeluarkan dan hutang-hutang telah dilunasi], Hadhrat Abdullah bin Zubair (ra) membagi empat dari 1/8 bagian istri dan setiap istri mendapatkan 1,1 juta. Artinya, ketika harta selebihnya itu dibagikan, para istri pun mendapatkan masing-masing 1,1 juta. Jumlah keseluruhan harta beliau menurut sebuah riwayat adalah 35.200.000 (tiga puluh lima juta dua ratus ribu). Sedangkan menurut riwayat Sufyan bin Uyainah, jumlah warisan Hadhrat Zubair yang dibagi adalah 40.000.000 (empat puluh juta).

Hisyam Bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya (Urwah bin Zubair); jumlah warisan Hadhrat Zubair adalah 52 juta atau 51 juta. Begitu juga Urwah meriwayatkan, “Hadhrat Zubair memiliki beberapa tanah di Mesir, yaitu di Iskandariyah (Alexandria, Mesir) dan di Kufah. Beliau memiliki beberapa rumah di Basrah. Beliau mendapatkan pemasukan dari beberapa properti beliau di Madinah.”²⁸³⁰

Bagaimanapun juga, setelah semua hutang ini dilunasi barulah sisa dari semua harta benda ini yang dibagikan sebagai warisan beliau.

Mutharrif meriwayatkan (عَنْ مُطَرِّفٍ قَالَ), “Suatu kali kami berkata pada Hadhrat Zubair; يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ مَا ضَيَعْتُمُ الْخَلِيفَةَ حَتَّى قُتِلَ ثُمَّ جِئْتُمْ تَطْلُبُونَ ‘Wahai Abu Abdullah, apa maksud Anda sekalian datang ke sini? Kalian sudah menya-nyikan seorang Khalifah sehingga ia disyahidkan (dibunuh orang) sedangkan sekarang kalian menuntut qishash (hukum pembalasan)nya.’

Hadhrat Zubair (ra) bersabda, إِنَّا قَرَأْنَاهَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ; ‘Di zaman Nabi (saw), Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar dan Hadhrat Utsman Ghani r.hum, kami biasa membaca ayat, {وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً} “Dan takutlah pada fitnah yang tidak hanya

2830 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990] 80-81.

menimpa orang-orang yang telah berbuat zalim dari antara kalian, melainkan bersifat umum.” (Surah al-Anfaal, 8:26) وَلَمْ نَكُنْ نَحْسَبُ أَنَّ أَهْلَهَا حَتَّى وَقَعَتْ مِنَّا حَيْثُ وَقَعَتْ. (2831) Namun, dulu kami tidak menganggap bahwa ini akan berlaku pada kami sampai pada masa ini cobaan ini menimpa kami.”²⁸³¹

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) ra bersabda dalam menjelaskan keadaan pemilihan khilafat Hadhrat Ali (ra), “Ketika peristiwa pensyahidan Hadhrat Utsman (ra) terjadi dan para sahabat yang ada saat itu di Madinah melihat bahwa fitnah terus meningkat di kalangan umat Muslim. Mereka pun mendorong Hadhrat Ali (ra) supaya beliau mengambil baiat.

Di sisi lain, para pemberontak segera menjumpai Hadhrat Ali dan berkata, ‘Saat ini sangat ditakutkan runtuhnya pemerintahan Islam. Karena itu, ambillah baiat. Hal itu dilakukan supaya ketakutan orang-orang lenyap dan tercipta kedamaian dan keamanan.’²⁸³²

Pendeknya, ketika beliau (Hadhrot Ali) dipaksa oleh para pemberontak supaya mengambil baiat dari orang-orang sebagai Khalifah, beberapa kali beliau menolaknya. Akhirnya, beliau pun memikul tanggung jawab itu dan mulai mengambil baiat dari orang-orang. Sebagian sahabat terkemuka (akabir sahabah) saat itu sedang berada di luar Madinah.

Sebagian sahabat lainnya dipaksa [oleh para pemberontak] untuk baiat kepada Hadhrot ‘Ali (ra). Dengan demikian berkaitan dengan Hadhrot Thalhah dan Hadhrot Zubair diriwayatkan bahwa para pemberontak mengutus Hukaim bin Jabalah (حَكِيمُ بْنُ جَبَلَةَ) dan Malik bin al-Asytar (مَالِكُ بْنُ الْحَارِثِ النَّخَعِيِّ) (المشهور بالأشتر) bersama banyak orang untuk menemui mereka. Mereka menodongkan pedang dan memaksa untuk baiat dan berkata, ‘Jika kamu ingin baiat kepada Hadhrot Ali, lakukan, jika tidak, kami akan bunuh kalian.’

Bahkan, dalam beberapa riwayat disebutkan mereka membawanya dengan menyeretnya diatas tanah dengan kekerasan. Tentu saja baiat yang seperti itu tidak bisa disebut sebagai pengambilan baiat yang benar.

Setelah mereka baiat, mereka (Hadhrot Thalhah dan Hadhrot Zubair) mengatakan, ‘Kami akan baiat dengan syarat Anda akan membalas para pembunuh Hadhrot ‘Utsman.’ Namun, setelah itu, ketika mereka melihat Hadhrot Ali tidak segera dalam membalas para pembunuh Hadhrot ‘Utsman, mereka (Hadhrot Thalhah dan Hadhrot Zubair) pun melepaskan diri dari baiat kemudian pergi dari Madinah ke Makkah.

Satu kelompok dari antara mereka yang ikut dalam pembunuhan Hadhrot ‘Utsman menghasut Hadhrot Aisyah agar mengumumkan jihad untuk membalas kewafatan Hadhrot ‘Utsman. Hadhrot Aisyah lalu mengumumkan dan memanggil para sahabat untuk membantunya. Hadhrot Thalhah dan Hadhrot Zubair pun ikut serta bergabung dengan Hadhrot Aisyah. Sebagai akibatnya terjadi peperangan diantara Hadhrot Ali menghadapi pasukan Hadhrot Aisyah, Hadhrot Thalhah dan Hadhrot Zubair yang disebut dengan perang Jamal.

Pada permulaan perang tersebut, Hadhrot Zubair memisahkan diri setelah mendengarkan satu nubuatan Rasulullah (saw) yang disampaikan oleh Hadhrot Ali. Hadhrot Zubair sejak permulaan sudah memisahkan diri dan bersumpah bahwa beliau tidak akan berperang melawan Hadhrot Ali dan berikrar bahwa beliau telah keliru dalam ijtihadnya, yakni apa yang dipahaminya adalah keliru.

Di sisi lain, Hadhrot Thalhah sebelum kewafatannya menyatakan baiat kepada Hadhrot ali karena dalam riwayat dikatakan bahwa ketika beliau tengah merintah karena luka yang parah, ada seseorang yang lewat di dekat beliau, beliau bertanya, ‘Kamu berasal dari kelompok mana?’

Orang itu menjawab, مِنْ أَصْحَابِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيٍّ ‘Saya berasal dari kelompok Hadhrot Ali, Amirul Mukminin.’

Beliau (Hadhrot Thalhah) lalu menjulurkan tangannya kepada orang itu dan berkata, ‘Tanganmu adalah tangan Ali. Saya nyatakan baiat lagi kepada Hadhrot Ali di tanganmu.’²⁸³³

2831 Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Zubair bin Awwam (مسندُ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), Vol. 1, p. 451, Hadith 1414, Alam al-Kutub, Beirut, 1998

2832 Al-Kaamil fit Tarikh karya Ibnu al-Atsir: Para Sahabat terkemuka (Hadhrot Sa'd bin Abi Waqqash, Hadhrot Thalhah, Hadhrot Zubair dan juga Hadhrot ‘Ali) satu per satu menolak desakan para pemberontak yang menguasai Madinah agar salah satu dari mereka dilantik sebagai Khalifah. Para pemberontak juga mengancam penduduk Madinah bahwa mereka akan membunuh para tokoh Sahabat yang masih tersisa di Madinah bila mereka tidak bersepakat memilih salah satu sebagai Khalifah, يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَنْتُمْ أَهْلُ الشُّورَى، وَأَنْتُمْ تَعْفُونَ الْإِمَامَةَ، وَحُكْمَكُمْ جَائِزٌ عَلَى الْأُمَّةِ، فَانظُرُوا رَجُلًا تَنْصِبُونَهُ وَنَحْنُ لَكُمْ تَبِيعٌ، وَقَدْ أَجَلْنَاكُمْ يَوْمَكُمْ، قَوْلَ اللَّهِ لَنْ لَمْ تَفْرغُوا أَنْ تَنْظُرُوا غَدًا عَلِيًّا يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَنْتُمْ أَهْلُ الشُّورَى، وَأَنْتُمْ تَعْفُونَ الْإِمَامَةَ، وَحُكْمَكُمْ جَائِزٌ عَلَى الْأُمَّةِ، فَانظُرُوا رَجُلًا تَنْصِبُونَهُ وَنَحْنُ لَكُمْ تَبِيعٌ، وَقَدْ أَجَلْنَاكُمْ يَوْمَكُمْ، قَوْلَ اللَّهِ لَنْ لَمْ تَفْرغُوا أَنْ تَنْظُرُوا غَدًا عَلِيًّا . وَطَلْحَةَ وَالزُّبَيْرَ وَأَنَا سَاءُ كَثِيرًا !!

Berkenaan dengan Hadhrat Zubair tertulis, “Hadhrt Zubair syahid dalam kepulangan dari perang Jamal. Beliau meninggalkan peperangan setelah diingatkan oleh Hadhrt Ali, **أَنْشُدَكَ بِاللَّهِ، أَتَذْكُرُ يَوْمَ كُنْتُ أَنْاجِيكَ،** فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: (تَسْأَلُنِيهِ! فَوَاللَّهِ لِيَقَاتِنَاكَ وَهُوَ لَكَ ظَالِمٌ) ‘Saya berkata kepadamu dengan nama Allah, apakah Anda tidak mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda kepadamu, “Jika kamu berperang melawan Ali, berarti kamu berada di pihak yang zalim.””

Beliau berkata, ‘Ya, saya teringat sabda tersebut.’ Beliau lalu meninggalkan peperangan.”²⁸³⁴ Inilah yang menjadi alasan beliau meninggalkan peperangan melawan Hadhrt Ali.

Lebih lengkapnya telah saya jelaskan pada topik Hadhrt Thalhah Bin Ubaidullah. Dari hal itu jelas bahwa peristiwa itu merupakan hasil hasutan para pemberontak dan munafik yang di dalamnya banyak para sahabat ikut terseret disebabkan oleh kebingungan [yang diciptakan para pemberontak]. Alhasil, terjadi kesalahpahaman. Meskipun demikian, peristiwa yang terjadi bukanlah tindakan yang tepat.

شَهَدْتُ عَلِيًّا وَالزُّبَيْرَ، لَمَّا رَجَعَ (عَنْ أَبِي حَرْبِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيَلِيِّ، قَالَ): ‘Saya menyaksikan Hadhrt Ali dan Hadhrt Zubair. Ketika Hadhrt Zubair menembus barisan pasukan dengan mengendarai kuda bermaksud untuk kembali [pulang ke Madinah], putra beliau, Hadhrt Abdullah datang ke hadapan beliau dan berkata, ‘مَا لَكَ؟’ ‘Apa yang terjadi dengan Anda?’

Hadhrt Zubair berkata: ‘دَكَرَ لِي عَلِيٌّ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ‘Hadhrt Ali telah mengingatkan saya perihal sebuah hadits yang telah saya dengar sendiri dari lisan penuh berkat Rasulullah (saw) yang bersabda, **لِئَقَاتِلَهُ وَأَنْتَ ظَالِمٌ لَهُ** “Jika engkau berperang melawan Ali, maka engkau berada di pihak yang zalim dalam perang tersebut.” Karena itu, saya tidak akan memerangi Hadhrt Ali.’

Putra beliau berkata: ‘وَاللِّقَاتِلِ جَنَّتْ؟ إِنَّمَا جِئْتُ لِتُصَلِّحَ بَيْنَ النَّاسِ وَيُصَلِّحَ اللَّهُ هَذَا الْأَمْرَ بِكَ.’ Anda datang kemari bukan untuk berperang, melainkan demi mendamaikan orang-orang dan Allah akan mendamaikan perkara ini bersama dengan Anda.’

Hadhrt Zubair berkata: ‘سَايَا تَلَهَ بَسْرَمِطَ تِيَاك بَرِطَرَن.’

Hadhrt Abdullah Bin Zubair berkata: ‘فَاعْتَقِ غَلَامَكَ جَرِيسَ وَقِفْ حَتَّى تُصَلِّحَ بَيْنَ النَّاسِ’ Anda berikanlah kaffarah (penebus) untuk [pelanggaran sumpah] itu. Bebaskanlah budak anda Jirjis dan diamlah di sini sampai Allah ta’ala mendamaikan mereka.”

Perawi mengatakan: ‘فَاعْتَقَ غَلَامَهُ جَرِيسَ وَوَقَفَ فَاخْتَلَفَ أَمْرُ النَّاسِ، فَذَهَبَ عَلَى فَرَسِهِ’ Lalu Hadhrt Zubair membebaskan budaknya Jirjis dan berdiam di sana, namun perselisihan semakin meningkat. Beliau lalu mengendarai kudanya dan pergi.”²⁸³⁵

Setelah Hadhrt Zubair bermaksud untuk pulang ke Madinah, beliau lalu berangkat dan sampai di tempat yang bernama Safwan, daerah di dekat Bashrah (سَفْوَانُ مَوْضِعًا مِنَ الْبَصْرَةِ). Beliau bertemu dengan seseorang dari Banu Majasyi bernama Bakar (الْبَكْرُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي مَجَاشِعَ). Ia berkata, ‘أَيْنَ تَذْهَبُ يَا حَوَارِي رَسُولِ اللَّهِ،’ ‘Wahai Hawari Rasulullah (saw)! Anda hendak pergi kemana? Anda berada dibawah tanggung jawab kami. Tidak ada orang yang akan dapat menyentuh untuk menyakiti Anda.”

Orang itu pun berangkat menyertai Hadhrt Zubair lalu berjumpa dengan seseorang bernama Ahnaf bin Qais (الْأَحْنَفُ بْنُ قَيْسٍ). Ia berkata, ‘هَذَا الزُّبَيْرُ قَدْ لَقِيَ بِسَفْوَانَ’ ‘Ia adalah Zubair yang berjumpa dengan saya di Safwan.”

2833 Khilafat-e-Rashidah, Anwar-ul-Ulum, Vol. 15, pp. 44-45. Khashais al-Kubra (الخصائص الكبرى) karya Imam Suyuthi (جلال الدين السيوطي) عبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي (سفوان موضعاً من البصرة). Beliau bertemu dengan seseorang dari Banu Majasyi bernama Bakar (الْبَكْرُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي مَجَاشِعَ). Ia berkata, ‘أَيْنَ تَذْهَبُ يَا حَوَارِي رَسُولِ اللَّهِ،’ ‘Wahai Hawari Rasulullah (saw)! Anda hendak pergi kemana? Anda berada dibawah tanggung jawab kami. Tidak ada orang yang akan dapat menyentuh untuk menyakiti Anda.”

2834 Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), bab kembalinya Zubair dari perang Jamal (زُجُوجُ الزُّبَيْرِ عَنْ مَعْرَكَةِ الْجَمَلِ); Siyaar A’lamin Nubala (سیر أعلام) عن الأسود بن قيس، حدثني من رأى الزُّبَيْرَ يَقْتَعِي أَثَارَ الْخَيْلِ قَعَصًا بِالرُّمْحِ، فَنَادَاهُ عَلِيٌّ: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ! أَقْبِلْ عَلَيْهِ حَتَّى التَّقْتُ أَغْنَاكَ دَوَابَّهُمَا، فَقَالَ: أَنْشُدَكَ بِاللَّهِ، أَتَذْكُرُ يَوْمَ كُنْتُ أَنْاجِيكَ، فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ: (النَّبَاءُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: (تَسْأَلُنِيهِ! فَوَاللَّهِ لِيَقَاتِنَاكَ وَهُوَ لَكَ ظَالِمٌ).

2835 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

ما شاء الله، كان قد جمع بين المسلمين حتى ضرب بعضهم حواجب بعض بالسيوف، ثم يلحق ببنيه وأهله، Ahnaf berkata, “Ada dua kelompok orang Muslim yang saling berselisih dan tengah saling menebaskan pedang satu sama lain, sementara beliau tengah pergi untuk menemui anak dan keluarganya.”

Perkataan Ahnaf ini didengar oleh Umair Bin Jurmuz (عميرة بن جرموز), Fadhalah bin Habis (فضالة بن حابس) dan Nafi’ (نفيع). Mereka lalu berkendara dan mengikuti Hadhrt Zubair (ra). Mereka mendapati beliau tengah di sebuah karavan (kafilah). Umair bin Jurmuz yang tengah mengendarai kuda menombak Hadhrt Zubair dari belakang yang menyebabkan luka ringan.

Hadhrt Zubair yang saat itu tengah mengendarai kuda yang bernama Dzul Khimar (ذو الخمار) menyerang balik orang itu. Ketika Umair bin Jurmuz melihat bahwa ia akan terbunuh, ia pun berteriak memanggil kedua kawannya dan bersama-sama menyerang Hadhrt Zubair sehingga Hadhrt Zubair syahid.²⁸³⁶

Dalam satu riwayat lain disebutkan, “Ketika Hadhrt Zubair tengah menghadapi orang yang akan membunuhnya lalu berhasil menguasainya, musuh itu berkata, **أذكرك الله**, ‘Aku jadikan Allah sebagai saksi.’ Mendengar itu Hadhrt Zubair menghentikan tangannya. Orang itu melakukan hal tersebut beberapa kali.

Kemudian, ketika orang itu melakukan pembangkangan melawan Hadhrt Zubair dan melukainya, Hadhrt Zubair berkata, **فاتله الله، يذكرنا الله وينساه**, ‘Semoga Allah membunuhmu, kamu telah menyebut nama Allah terus padaku padahal kamu sendiri melupakan-Nya.’²⁸³⁷

Setelah mensyahidkan Hadhrt Zubair (ra), Ibnu Jurmuz datang ke hadapan Hadhrt Ali dengan membawa kepala dan pedang Hadhrt Zubair. Hadhrt Ali mengambil pedang itu dan berkata, **سَيْفٌ وَاللَّهِ** inilah pedang, **دَمِي وَاللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَرْبُ ، وَلَكِنَّ الْحَيْنَ وَمَصَارِعَ السُّوءِ** inilah pedang, demi Allah, kegelisahan hilang dari wajah Rasulullah (saw) berkat pedang ini namun saat ini berada di tempat kematian dan kekacauan.²⁸³⁸

Ketika Ibnu Jurmuz meminta izin untuk masuk, penjaga berkata [kepada Khalifah ‘Ali], **هَذَا ابْنُ جُرْمُوزٍ قَاتِلُ الرَّبِيِّ عَلَى الْبَابِ يَسْتَأْذِنُ**, “Ya adalah Ibnu Jurmuz yang membunuh Hadhrt Zubair. Ia tengah berdiri di dekat pintu meminta izin untuk masuk.”

Hadhrt Ali bersabda, **سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : فَقَالَ عَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلَامُ : لِيَدْخُلَ قَاتِلُ ابْنِ صَفِيَّةَ النَّارِ ،** “Orang yang mensyahidkan Ibnu Shafiyah (putra Shafiyah binti Abdul Muththalib yaitu Hadhrt Zubair) akan masuk neraka. Saya pernah mendengar Rasulullah (saw) telah bersabda, **إِنَّ لِكُلِّ نَبِيِّ حَوَارِيًّا ، وَحَوَارِيَّ الرَّبِيِّ**, ‘Setiap Nabi memiliki Hawari dan Hawari saya adalah Zubair.’²⁸³⁹

Hadhrt Zubair dikuburkan di lembah (saw)a. Hadhrt Ali dan kawan-kawannya menangis atas kewafatan beliau.²⁸⁴⁰

2836 Al-Isti‘aab fi Ma‘rifatil Ash-haab karya Ibnu ‘Abdil Barr riwayat Ahnaf (حديث عمرو بن جاون، عن الأحنف).

2837 Al-Isti‘aab fi Ma‘rifatil Ash-haab karya Ibnu ‘Abdil Barr.

2838 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa‘d. Di dalam Kitab Siyaar a‘lamin Nubala (سير أعلام النبلاء) (الصحابة رضوان الله عليهم), (الزبير بن العوام), (الصحابة رضوان الله عليهم), (سير أعلام النبلاء) dan Tarikh Madinah Dimashq karya Ibnu Asakir (الصفحة ٤٣٧ - ج ١٨ - ابن عساکر - تاريخ مدينة دمشق) diriwayatkan Ibnu Jurmuz hidup dalam penyesalan dan meninggal bunuh diri. Saat ia melihat sikap Ali kepadanya, dan mendengar ancaman yang menakutkan tentang tempat kembalinya yang amat buruk di akhirat nanti, serta kemurkaan Allah atasnya, dan ancaman neraka untuknya, ia pun merasakan penyesalan atas pembunuhan Zubair. Maka ia mendatangi anak-anak Zubair dan memohon kepada mereka agar membunuhnya sebagai qishash atas Zubair, namun mereka menolak, dan ia pun mati dalam penyesalan dan dosanya. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sufyan bin Uyaynah, “Amru bin Jurmuz mendatangi Mush‘ab bin Zubair (ketika ia menjadi gubernur di Iraq atas nama saudaranya Abdullah bin Zubair. Ini terjadi lebih dari 30 tahun setelah syahidnya Hadhrt Zubair. Lebih dari 5 tahun setelah kematian Yazid bin Muawiyah.) dan berkata, “Bunuhlah aku karena Zubair”. Maka Mush‘ab menulis surat kepada Abdullah bin Zubair, dan dijawab, “Aku harus membunuh Ibnu Jurmuz karena Zubair?! Biarkan dia, bahkan sampai sandalnya sekalipun!” Dan dalam sebuah riwayat dari Abdullah bin Urwah, “Bahwasanya Amru bin Jurmuz menemui Mush‘ab hingga ia menangkapnya, dan melemparkannya ke penjara. Kemudian Mush‘ab menulis surat kepada Abdullah bin Zubair menceritakan perkaranya. Maka Abdullah membalas dan berkata, “Alangkah buruk apa yang telah kau lakukan, apakah kau mengira aku akan membunuh seorang arab badui dari Bani Tamim karena Zubair? Biarkan dia!” Mushab melepaskannya. Hingga suatu hari Ibnu Jurmuz naik ke atas sebuah benteng, dan meminta seseorang untuk melemparkannya dari sana, maka ia pun dilemparkan dari atasnya, dan mati terbunuh! Saat itu telah begitu membenci hidupnya, karena rasa takut yang terus mengujarnya, dan bahkan di dalam mimpinya, karena itulah ia memilih untuk mengakhiri hidupnya.

2839 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa‘d. Tercantum juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad ‘Ali Ibn Abi Talib (ومن مُسْنَدِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. عَنْ زُرِّ بْنِ حَبِيشٍ، أَنَّ عَلِيًّا، قَبِيلَ لَهُ ابْنُ قَاتِلِ الرَّبِيِّ عَلَى الْبَابِ فَقَالَ لِيَدْخُلَ قَاتِلُ ابْنِ صَفِيَّةَ النَّارِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ لِكُلِّ نَبِيِّ حَوَارِيًّا وَإِنَّ الرَّبِيَّ حَوَارِيٌّ). (عنه).

2840 Al-Mustadrak ala al-Sahihain li al-Hakim, Vol. 3, p. 413, Kitab Marifat al-Sahabah, Hadith 5575, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 2002; Ibn Abd al-Barr, Al-Isti‘aab fi Ma‘rifat al-Ashab, Vol. 2, Mistah bin Uthathah(ra) [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 516; Al-Mustadrak Ala al-Sahihain li al-Hakim, Vol. 3, p. 412, Kitab Marifat al-Sahabah, Hadith 5571, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-

Ketika syahid Hadhrat Zubair berusia 64 tahun. Sebagian berpendapat umur beliau 66 tahun dan juga 67 tahun. Berkenaan dengan Hadhrat Atika Binti Zaid, istri Hadhrat Zubair, orang-orang Madinah mengatakan, مَنْ أَرَادَ الشَّهَادَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ عَاتِكَةَ بِنْتِ زَيْدٍ ، كَانَتْ عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ فَقُتِلَ عَنْهَا ، ثُمَّ كَانَتْ عِنْدَ عَمْرِ بْنِ الْخَطَّابِ ، كَانَتْ عِنْدَ عَمْرِ بْنِ الْخَطَّابِ ، ثُمَّ كَانَتْ عِنْدَ الرَّبِيعِ فَقُتِلَ عَنْهَا ، ثُمَّ كَانَتْ عِنْدَ الرَّبِيعِ فَقُتِلَ عَنْهَا “Siapa yang mengharap mati syahid, maka nikahilah Atika Binti Zaid. Pertama, beliau dinikahi oleh Abdullah Bin Abi Bakr, lalu syahid, lalu dinikahi oleh Hadhrat Umar Bin Khatab dan beliau pun syahid, selanjutnya dinikahi oleh Hadhrat Zubair Bin Awwam dan beliau pun syahid.” Ketika syahidnya Hadhrat Zubair, Hadhrat Atika menyampaikan syair berikut:

عَدْرُ ابْنِ جُرْمُوزٍ بِفَارِسٍ بِهَيْمَةٍ ... يَوْمَ اللَّغَاءِ وَكَانَ غَيْرَ مُعَرِّدِ

Anak Jurmuz menipu penunggang kuda pemberani pada hari peperangan padahal ia tidak melarikan diri

يَا عَمْرُو لَوْ نَبَّهْتَهُ لَوَجَدْتَهُ ... لَا طَائِشًا رَعِشَ الْجَنَانِ وَلَا الْيَدِ

Hai ‘Amr, jika kau telah tangkap dia, kan kau dapati dia

Tidak akan pengecut jiwanya lagi gemetar tangannya

شَلَّتْ يَمِينُكَ إِنْ قَتَلْتَ مُسْلِمًا ... حَلَّتْ عَلَيْكَ عَقُوبَةُ الْمُتَعَدِّ

‘Smoga tanganmu ‘kan lumpuh, kau terhitung telah membunuh seorang Muslim

Layak engkau dihukum, pembunuh dengan sengaja

تَكَلَّتْ أُمَّكَ هَلْ ظَفَرْتَ بِمِثْلِهِ... فِيمَنْ مَضَى فِيمَا تَرَوْحُ وَتَعْتَدِي ؟

Semoga kehancuran menimpamu. Diantara orang-orang ‘tlah berlalu di zaman ini yang kaulewati sore dan pagi, kau pernahkah dapati yang berjaya sama sepertinya?

كَمْ عَمْرَةٍ قَدْ خَاضَهَا لَمْ يَثْبُهِ ... عَنْهَا طِرَادُكَ يَا ابْنَ فُقْعِ الْقُرْدِ

Hai yang tak sanggup menanggung penderitaan kecil sekalipun, dia (Zubair) seorang yang seberapa pun sulitnya keadaan, tetap di front terdepan peperangan.

Hai yang bermuka pucat, keahlian menombakmu takkan bisa sedikit pun menghancurkannya.²⁸⁴¹

Kemudian terdapat riwayat dalam ath-Tabaqat al-kubra, فَقَالَ : أَمَّا ، جَاءَ ابْنُ جُرْمُوزٍ يَسْتَأْذِنُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَاسْتَجَبَ لَهُ ، فَقَالَ : أَمَّا ، كَتَبْتُ عَلَيْكَ الْبَلَاءَ ، فَقَالَ عَلِيٌّ : بَيْتُكَ التُّرَابُ ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا وَطَلْحَةُ وَالرَّبِيعُ مِنَ الَّذِينَ قَالَ اللَّهُ فِي حَقِّهِمْ “Ketika Ibnu Jurmuz datang dan meminta izin kepada Hadhrat Ali (ra) untuk menghadap dan berbincang, maka Hadhrat Ali (ra) ingin ia menjauh darinya. Ibnu Jurmuz mengatakan, ‘Bukankah Zubair termasuk pembuat onar?’

Hadhrot Ali (ra) bersabda, ‘Debu di mulutmu! Saya berharap saya, Thalhah dan Zubair termasuk yang mengenai mereka Allah Ta’ala berfirman: { وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ } “Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.” (Surah al-Hijr, 15:48) ”²⁸⁴²

Hadhrot Zubair (ra) melakukan banyak pernikahan pada waktu yang berbeda-beda dan memiliki banyak anak.²⁸⁴³ Rincian istri-istri dan anak-anak beliau (ra) sebagai berikut: (1) Hadhrot Asma binti Abu Bakr (الْمُنْذِرُ) (عُرْوَةُ), al-Mundzir (عَائِشَةُ); (2) Hadhrot Ummu Khalid Amah binti Khalid bin Sa’id bin al-Ash bin Umayyah (عَائِشَةُ) (عَائِشَةُ); (3) Hadhrot ar-Rabbaab binti Anif bin ‘Ubaid (الرَّبَابُ) (رَبَابُ) yang melahirkan Mush’ab (مُصْعَبُ), Hamzah (حَمْزَةُ) dan Ramlah (رَمْلَةُ); (4) Hadhrot Zainab Ummu Ja’far binti Martsad bin ‘Amru (زَيْنَبُ وَهِيَ أُمُّ)

Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 78; Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 83; Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995], 460.

2841 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 83.

2842 Ath-Tabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 84.

2843 Ath-Tabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa’d. Tidak semua pernikahan Hadhrot Zubair (ra) bertahan. Penyebabnya ialah perceraian. Beliau (ra) menikah dengan Asma’ putri Abu Bakr ash-Shiddiq pada saat di Makkah. Saat itu tidak berharta. Hadhrot ‘Aisyah ialah saudari Hadhrot Asma’. Pada zaman Khilafah Hadhrot Abu Bakr (ra), Hadhrot Zubair (ra) dan Hadhrot Asma’ bercerai. Hadhrot Asma’ tidak menikah lagi setelah itu hingga wafatnya di umur 90an tahun pada zaman kekuasaan Abdul Malik bin Marwan. Putra-putri Hadhrot Zubair (ra) dibawah pimpinan Hadhrot Abdullah bin Zubair (ra) yang juga putra Asma, menjadi penguasa mayoritas wilayah Muslim sejak kematian Yazid bin Muawiyah dan putranya, Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah pada sekitar 684. Berbagai wilayah Muslim bertambah dalam perpecahan hebat. Masing-masing golongan seperti Khawarij dan Syi’ah (yang sering mengatasnamakan pendukung keluarga Nabi (saw)) mempunyai wilayah kekuasaannya sendiri. Beberapa tahun kemudian, Abdul Malik bin Marwan yang meneruskan Marwan bin Hakam, mengalahkan Abdullah bin Zubair dan akhirnya menjadi penguasa penuh berbagai wilayah Muslim.

(جَعْفَرُ بْنُ مَرْثَدِ بْنِ عَمْرٍو) yang melahirkan ‘Ubaidah (عُبَيْدَةُ) dan Ja’far (جَعْفَرُ); (5) Hadhrat Ummu Kultsum binti ‘Uqbah bin Abi Mu’ait (وَأُمُّهَا أُمُّ كَلْثُومِ بِنْتُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ) yang melahirkan Zainab (زَيْنَبُ); (6) Hadhrat al-Halaal binti Qais bin Naufal bin Jabir dari Bani Asad (الْحَلَالُ بِنْتُ قَيْسِ بْنِ نَوْفَلِ بْنِ جَابِرٍ) yang melahirkan Khadijah ash-Shughra (خَدِيجَةُ الصُّغْرَى)²⁸⁴⁴; dan salah seorang lagi istri beliau ialah (7) Hadhrat Atikah binti Zaid.²⁸⁴⁵ Pembahasan tentang peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Hadhrat Zubair (ra) berakhir di kesempatan ini.

Sekarang, setelah ini saya akan menyampaikan riwayat beberapa Almarhum yang akan saya pimpin shalat jenazahnya setelah Shalat Jum’at. Di antaranya yang pertama Bapak Al-Haji Ibrahim Mubayi’, Amir Ketiga Gambia, yang wafat pada 10 Agustus, *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*. Beliau lahir di Banjul pada 4 Juni 1944 dan pada tahun 1961-1962 beliau menerima Ahmadiyah di masa Amir terdahulu yang terhormat Bapak Choudry Syarif. Beliau termasuk di antara anggota Jemaat awalin. Almarhum disiplin dalam shalat lima waktu dan dawam melaksanakan tahajud. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau seorang Mushi. Selalu terdepan dalam pengorbanan harta.

Putra beliau menuturkan, “Sebelum wafat pun Almarhum melaksanakan tahajud. Almarhum meminta air untuk minum, kemudian wafat. Almarhum seorang yang mencintai Al-Qur’an, menilawatkan Al-Qur’an secara rutin. Almarhum mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Amir dalam kurun waktu yang lama. Di samping itu Almarhum juga mendapatkan taufik sebagai Officer Jalsah Salanah, Sekretaris Ummur Kharajiah Nasional dan Sadr Majlis Ansharullah. Beliau pun anggota komite di Masroor Secondary School. Seorang guru yang berkualitas. Beliau berkhidmat sebagai guru di berbagai daerah di negara tersebut. Untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi dan master di bidangnya Almarhum pergi ke Amerika, kemudian setelah pulang berkhidmat kepada bangsa dan negaranya.

Beliau termasuk anggota pendiri satu departemen terkemuka di Gambia, Management Development Institute dan departemen ini memberikan pendidikan kepada pegawai negeri sipil dan sebagainya. Banyak pejabat tinggi Gambia yang merupakan alumni dari departemen ini. Almarhum menjabat sebagai Prinsipal di Tahir Ahmadiyya Muslim Secondary School dan Nuhsrat Senior Secondary School. Beliau banyak mengajar warga lokal maupun warga asing. Beliau begitu dikenal di dunia pendidikan dan orang-orang memanggil beliau sebagai *My Teacher*.

Beliau meninggalkan dua istri, 7 putra dan 2 putri. Salah satu istri beliau, Aqibah Sahibah adalah Sadr Lajnah Imaillah Gambia dan seorang putra beliau adalah Waqif Zindegi dan telah lulus dari Jaami’atul Mubasysyiriin. Demikian juga seorang putra beliau juga merupakan Sadr Khudamul Ahmadiyah. Dua putra beliau di Amerika dan seorang putri tinggal di sini, di UK. Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum dan putra-putri beliau senantiasa terikat dengan agama, sebagaimana yang beliau harapkan.

Bapak Amir Gambia menulis, “Saya pun menjadi murid beliau di Krayabai Land Middle School. Di sekolah ini pada hari kamis dilaksanakan kelas mengenai keislaman yang diikuti oleh para pelajar Ahmadi maupun muslim non-Ahmadi dan Almarhum mengajar di kelas ini. Almarhum menghormati para pengurus Jemaat dan nizam Jema’at. Almarhum dulu adalah guru saya namun meskipun demikian beliau selalu taat kepada saya sebagai Amir dan kepada para pengurus lainnya. Beliau sosok yang sangat mukhlis, pekerja keras dan murah hati. Seseorang yang setia dan taat kepada Khilafat, memiliki jalinan kecintaan dengan Khalifah-e-Waqt, selalu terdepan dalam membela Jemaat dan Khilafat. Beliau juga memiliki ilmu agama yang baik, berbicara berdasarkan dalil, berbicara dengan hikmah dan berusaha untuk menyampaikan pesan Hadhrat Masih Mau’ud (as) dengan teknologi baru dan berbagai cara. Beliau selalu sibuk dalam pertablighan.

Jenazah yang kedua, yang terhormat Bapak Na’im Ahmad Khan putra dari Bapak Abdul Jalil Khan, Naib Amir Karachi. Beliau wafat 2-3 bulan yang lalu. Beliau wafat pada akhir April. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*. Pertama kali Ahmadiyah masuk dalam keluarga beliau melalui yang terhormat Bapak Akhtar Ali yang baiat dengan perantaraan seorang sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as),

2844 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 74.

2845 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 74. Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990] 83.

Hadhrat Maulwi Hasan Ali Bhagalpuri. Bapak Maulwi Akhtar Ali adalah paman dari pihak ibu ibunda beliau dan suami dari bibi beliau dari pihak ayah. Bapak Naim Khan menyelesaikan matrik di Patna, India. Setelah berdirinya Pakistan beliau datang ke Lahore. Beliau masuk ke Dayal Singh College dan menyelesaikan MSC di TI College Lahore. Setelah itu beliau pergi London. Pada 1959 beliau pulang ke Karachi dan bekerja di perusahaan gas dan pada 1993 beliau pensiun dari jabatan Senior General Manager.

Di Majlis Khudamul Ahmadiyah Karachi beliau mengawali pengkhidmatannya sebagai Naib Nazir Sanat wa Tijarat. Setelah itu beliau ditetapkan sebagai Naib Qaid Majlis Khudamul Ahmadiyah Maqami Karachi, kemudian pada tahun 1966 terpilih sebagai Qaid Majlis Khudamul Ahmadiyah Karachi. Beliau berkhidmat hingga 4 tahun di jabatan ini. Kemudian beliau menjadi Zaim 'Ala Ansharullah Morton Road. Kemudian menjadi Nazim Ansharullah Distrik Karachi dan hingga 1997 beliau berkhidmat pada jabatan ini.

Beliau ditetapkan sebagai Nazim Ansharullah Wilayah Karachi, pada tahun 1997 ditetapkan sebagai Sekretaris Waqfi Jadid Jemaat Karachi dan hingga 2019 beliau memegang jabatan ini. Beliau dalam waktu yang lama mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Amir Jemaat Karachi. Beliau juga sebagai Direktur Fazl-e-Umar Foundation. Pada Majlis Amilah pertama IAAAE beliau berkhidmat sebagai auditor. Selama beberapa tahun beliau menjadi ketua cabang Karachi. Pada tahun 1970 dibuat perencanaan pemasangan mesin pemasak roti untuk Darul Dhiafat Rabwah, bahkan untuk Jalsah Salanah dan mulai dibuat mesin-mesin, maka beliau sebagai Insinyur ambil bagian dalam projek ini.

Putri beliau, Ibu Umarah menulis, "Ibunda kami telah cukup lama wafat mendahului Almarhum. Ayah kami setelah kewafatan ibunda tidak hanya merupakan seorang ayah yang penuh kasih sayang, bahkan melaksanakan perannya sebagai ibu yang perhatian dan teman yang penuh simpati dengan sangat baik. Setiap waktu selalu memberikan pelajaran mengenai kesetiaan terhadap agama dan khilafat, kedisiplinan dalam shalat dan menjalin ikatan dengan Jemaat.

Menantu beliau, Bapak Dokter Ghafar menuturkan, "Saya menjadi bagian dari keluarga beliau sejak 30 tahun lalu. Selama 30 tahun tersebut saya mendapatkan kesempatan melihat Almarhum dari dekat. Kedekatan dan keakraban dengan beliau telah sangat memberikan kesan yang kuat pada kehidupan saya. Amalan Almarhum begitu suci dan penuh kesederhanaan. Kerajinan beliau dalam beribadah membuat iri, rajin tahajud. Di hari-hari terakhir ketika beliau tidak bisa berjalan dikarenakan kelumpuhan, pada waktu itu pun tidak ada perubahan dalam amalan-amalan beliau. Beliau mengatakan kepada perawat beliau supaya membangunkan dan mendudukkan beliau pada jam sekian dan sambil duduk di kursi beliau secara rutin melaksanakan tahajud, shalat lima waktu dan mengerjakan tugas-tugas agama di laptop meskipun sedang sakit.

Bapak Mubaligh Nasim Tabassum menuturkan, "Setiap waktu bibir beliau selalu tersenyum dan selalu datang ke kantor meskipun sedang sakit. Beliau memperlakukan para waqifin zindegi dengan sangat hormat dan penuh kecintaan."

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum, meninggikan derajatnya dan memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhum untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum. Masih ada satu lagi berkenaan dengan Almarhum. Bapak Zaratust Munir dari Norwegia menulis, "Beliau setiap saat bersedia untuk mengkhidmati agama. Selalu menegakkan jalinan kecintaan, keikhlasan dan kesetiaan dengan Khilafat. Ketika saya mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Qaid Daerah, Almarhum memberikan bimbingan kepada saya dengan corak yang sangat tinggi dan saya selalu melihat dalam diri Almarhum bahwa Almarhum selalu memiliki standar terbaik ketaatan dan bahu membahu dengan setiap Amir.

Jenazah yang selanjutnya adalah yang terhormat Ibu Bushra Begum, istri dari Almarhum Bapak Thekedar Wali Muhammad. Almarhum wafat pada 19 Juli di usia 74 tahun disebabkan serangan jantung. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Kakek Almarhum Hadhrat Mia Nizamuddin Sahib dari Nabha, adalah seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Almarhum sangat dawam melaksanakan tahajud, disiplin dalam shalat, ramah terhadap tamu, membantu orang-orang yang membutuhkan, selalu terdepan dalam pengorbanan harta, seorang wanita yang mukhlis, memiliki kecintaan yang tulus dan

jalanan yang kuat dengan khilafat. Dikarenakan lemahnya penglihatan sejak masih kanak-kanak, Almarhum tidak bisa membaca Al-Qur'an secara dawam, namun setelah menikah dengan bantuan anak-anaknya Almarhum menghafal beberapa juz. Selain menyimak tilawat Al-Qur'an di MTA, Almarhum juga rutin menyimak khotbah-khotbah saya dan menyimak program-program lainnya juga secara dawam. Dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum seorang Mushiah.

Almarhum meninggalkan 4 putra dan 2 putri. Seorang putra beliau, Bapak Shafiq Rahman adalah seorang Mubaligh, Missionary In Charge New Zealand dan Bapak Atiqurrahman saat ini mewaafkan diri dan bekerja di kantor Private Secretary kita di departemen pengarsipan (record). Bapak Shafiqurrahman tidak bisa ikut serta dalam pemakaman ibunda beliau. Pemakaman Almarhum dilaksanakan di sini. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan juga ketentraman dan kesabaran kepada beliau, dan semoga Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan maghfiroh-Nya kepada Almarhum dan menjadikan anak keturunan Almarhum sebagai pewaris dari doa-doa Almarhum.

Setelah shalat Jum'at insya Allah saya akan memimpin shalat jenazah mereka.²⁸⁴⁶

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (London, UK), MIn. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan MIn. Saifullah Mubarak Ahmad Syahid. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Referensi pembeding: website berbahasa Arab: <https://www.islamahmadiyya.net/index.asp?ver=2.1>

2846 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 25 September 2020, pp. 5-10. Translated by The Review of Religions.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 85)

Pembahasan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrah Bilal bin Rabah *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Keteguhan mempertahankan keimanan; penyeru Adzan pertama; keteladanan dalam Hijrah dan sebuah doa untuk Pakistan; kesulitan-kesulitan yang beliau hadapi;

Kelanjutan bahasan di Jumat mendatang.

Dzikir-e-Khair dan shalat jenazah gaib empat Almarhum dari (1) Rauf Bin Maqsood Jr., Mahasiswa Jamiah Ahmadiyah UK; (2) Zafar Iqbal Qureshi dari Islamabad, Pakistan; (3) Hon. Kabine Kabaja Kate of Senegal dan (4) Mubashar Latif dari Kanada.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrah Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 11 September 2020 (Tabuk 1399 Hijriyah Syamsiyah/23
Muharram 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United
Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اٰهُدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sahabat yang akan saya sebutkan hari ini adalah Hadhrah Bilal bin Rabah (بِلَالُ بْنُ رَبَاحٍ) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Nama ayah Bilal adalah Rabah dan Hamamah (حَمَامَةُ) nama ibunya. Hadhrah Bilal adalah budak Umayyah bin Khalf. Kuniyah (nama panggilan) Bilal adalah Abu Abdillah (أَبُو عَبْدِ اللَّهِ), sedangkan dalam beberapa riwayat lain disebutkan bahwa kuniyah beliau ialah Abu Abdir Rahman (أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ), Abu Abdil Karim (أَبُو عَبْدِ الْكَرِيمِ) dan Abu Amr (أَبُو عَمْرٍو).²⁸⁴⁷

Ibu Bilal berasal dari Abyssinia tetapi ayahnya berasal dari Jazirah Arab. Para penulis sejarah telah menulis bahwa beliau berasal dari ras Abyssinian Semitic (Semitik Abessinia), yang berarti bahwa pada zaman kuno, orang-orang bangsa Semit atau beberapa suku Arab bermigrasi (berpindah) dan menetap di Afrika, yang membuat ras (corak keturunan) mereka terlihat seperti bangsa Afrika lainnya tetapi tanda-tanda dan kebiasaan khusus di sana (Afrika) tidak diterapkan di kalangan mereka. Kemudian, beberapa dari mereka dikembalikan ke Arab sebagai budak. Karena warna hitam mereka, orang Arab menganggap mereka sebagai orang Abyssinia (Ethiopia, Afrika).

Menurut sebuah riwayat, Bilal lahir di Makkah dan berasal dari kalangan Muwalladun (المَوْلُدُونَ), yaitu kalangan mereka yang biasa dianggap sebagai orang-orang yang bukan Arab murni.²⁸⁴⁸ Menurut riwayat

2847 Siyaar A'lamin Nubala karya adz-Dzahabi. Al-Bukhārī (d. 870 CE) - al-Tārikh al-kabīr (التاريخ الكبير - البخاري); ابن رباح أبو عبد الكريم: (البخاري - التاريخ الكبير); Ibn Hibbān (d. 965 CE) - al-Thiqāt (الثقات - ابن حبان); Abū l-Walīd al-Bājī (d. 1082 CE) - al-Ta'dīl wa-l-tajrīh li-man kharaja lahu al-Bukhārī (ابن أبي حاتم); Ibn Abī Hātim al-Rāzī (d. 938 CE) - al-Jarḥ wa-l-ta'dīl (الرح والتهديل - الرازي); Ibn Mandā (d. 1004-5 CE) - Ma'rīfat al-ṣahāba (معرفة الصحابة - ابن منده); Ibn Manjuwayh (d. 1036-37 CE) - Rijāl Ṣāḥīḥ Muslim (رجال صحيح مسلم - ابن منجويه); Ibn 'Abd al-Barr (d. 1071 CE) - al-Istī'āb fī ma'rīfat al-ṣahāba (الاستيعاب في معرفة الصحابة - ابن عبد البر); Al-Suyūṭī (d. 1505 CE) - Is'āf al-mubatta' fī-rijāl al-Muwaṭṭa' (إسعاف المبطل - السيوطي); Bilal bin Rabāḥ al-Jishī Mūnz Rṣūl Allāh Ṣlī Allāh Ḓīه وسلم مولى أبي بكر الصديق يكنى أبا عبد الله وقيل أبا عبد الرحمن وقيل أبا عبد الكريم وقيل أبا عمرو: (في رجال الموطأ).

2848 Kata al-Muwalladun (keturunan campuran beberapa ras) juga disebutkan dalam Hadits dari kitab Sunan Ibn Maajah, Kitab al-Muqaddimah (كتاب المقدمة), nomor 56: " لَمْ يَزَلْ أَمْرُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مُعْتَدِلًا حَتَّى نَشَأَ فِيهِمُ الْمَوْلُدُونَ أَنْبَاءَ سَبَائِيَا الْأُمَمِ فَقَالُوا بِالرَّأْيِ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا " . Dari [Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash] ia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Urusan bani Isra'il (keturunan Nabi Yaqub/Israel dan pengikut Nabi Musa as) masih tetap kuat dan kokoh hingga muncul keturunan-keturunan yang lahir dari para tawanan (campuran orang Israil dengan bukan Israil). Mereka berpendapat mengenai agama Israil dengan menggunakan logika mereka sendiri sehingga mereka sesat dan menyesatkan."

lain, ia lahir di Sarrah (السَّرَاة). Sarrah terletak dekat dengan Yaman dan Abyssinia, tempat ras (orang-orang keturunan) campuran melimpah.²⁸⁴⁹

Warna Hadhrat Bilal seperti gelap gandum (hitam kecoklatan). Beliau (ra) memiliki tubuh yang ramping, rambut tebal dan sedikit daging di pipinya.²⁸⁵⁰

Hadhrat Bilal (ra) beberapa kali menikah. Beberapa istrinya berasal dari keluarga yang paling mulia dan terhormat di Arab. Salah satu istrinya bernama Halah binti Auf yang merupakan saudara perempuan Hadhrat Abdul Rahman bin Auf. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (kesejahteraan dan berkah dari Allah beserta) juga mengatur pernikahan Bilal dengan seorang wanita dari keluarga Banu Bukair yang bernama Hindun al-Khulanayah. Hadhrat Bilal (ra) juga menjalin pernikahan dengan wanita dari keluarga Hadhrat Abu Darda (ra). Namun demikian, beliau tidak memiliki anak seorang pun dari mereka.²⁸⁵¹

Hadhrat Bilal memiliki seorang saudara laki-laki bernama Khalid (خَالِد) dan seorang saudara perempuan bernama Ghufairah (غُفَيْرَةُ بِنْتُ رِبَاح).²⁸⁵² Nabi (saw) bersabda: **بِلَالٌ سَابِقُ الْحَبَشَةِ** "Bilal adalah orang pertama dari kalangan Habsyah (Abyssinia) yang percaya menerima Islam."²⁸⁵³

Hadhrat Anas (ra) meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, **السَّبَاقُ أَرْبَعَةٌ: أَنَا سَابِقُ الْعَرَبِ، وَسَلْمَانُ، وَبِلَالٌ سَابِقُ الْحَبَشَةِ، وَصُهَيْبٌ سَابِقُ الرُّومِ** "Ada empat orang yang paling dahulu menerima Islam. Saya paling dahulu menerima Islam dari bangsa Arab. Salman paling dahulu menerima Islam dari antara orang-orang Parsi. Bilal paling dahulu menerima Islam dari antara orang Habsyah. Shuhaib paling dahulu menerima Islam dari antara orang Romawi."²⁸⁵⁴

Diriwayatkan berdasarkan otoritas 'Urwah ibn Zubair (عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ:), **كَانَ بِلَالٌ بَنُ رِبَاحٍ مِنَ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. وَكَانَ يُعَذَّبُ حِينَ أُسْلِمَ لِيَرْجِعَ عَنْ دِينِهِ. فَمَا أَعْطَاهُمْ قَطُّ كَلِمَةً مِمَّا يُرِيدُونَ. وَكَانَ الَّذِي يُعَذِّبُهُ أُمَيَّةُ بْنُ خُلْفٍ** "Bilal ibn Rabah adalah termasuk golongan Mustadh'afuun (dianggap lemah) dan salah satu dari mereka yang ketika masuk Islam dianiaya supaya berpaling dari agamanya. Namun, beliau tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun yang mereka inginkan di depan mereka yang menyiksanya yaitu menyangkal Allah. Umayyah bin Khalf biasa menyiksa beliau."²⁸⁵⁵

Ketika Bilal mengimani Nabi (saw), beliau dikenakan berbagai penyiksaan. Ketika orang-orang bertindak keras pada Bilal untuk menyiksanya, Hadhrat Bilal akan selalu mengatakan, **أَحَدٌ أَحَدٌ** "Ahad! Ahad! (Tuhan Yang Satu)!"

Mereka yang menyiksa akan berkata, **قُلْ كَمَا نَقُولُ** "Katakan seperti yang kami katakan."

2849 Ibn Sa'd, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 174-175 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث); Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 1, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008] 415 (صفحة 174-175 "بلال بن رباح", دار الكتب العلمية بيروت 2017ء); Roshan Sataray az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 1, p. 145 (145 صفحة 01) (روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد 1); Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah [Mutarjam] Vol. 1 [Maktabah Khalil] 283 (اسدالغابه مترجم) جلد اول صفحه 283 شائع کردہ مکتبہ خلیل).

2850 Roshan Sataray az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 1, p. 145 (145 صفحة 1) (روشن ستارے جلد 1) (روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب).

2851 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 2, Bilal bin Rabah [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004] 159 (سير الصحابه جلد دوم "بلال"); Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 8, Halah bint Auf [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005] 339 (339 صفحة 01) (ابن حجر عسقلانی جلد 8 صفحه 339 "بلة بنت عوف", دار الكتب العلمية بيروت 2005ء); Ibn Asakir, Tahdhib Tarikh Dimashq al-Kabir, Vol. 10, Dhikr min Ismih Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Da Ihya al-Turah al-'Arabi, 2001] 334 (334 صفحة 10) (تاريخ دمشق الكبير لابن عساکر جلد 10 صفحه 334). (334, ذکر من اسمہ بلال بن رباح, دار احیاء التراث العربی بیروت 2001).

2852 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 1, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2016] 418.

(اسد الغابه جلد 1 صفحه 418 بلال بن رباح. دار الكتب العلمية بيروت 2016ء)

2853 Ibn Sa'd, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 175 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحه 175) (السيوطي - إسعاف المبطل في رجال الموطأ) (Al-Suyūfī (wafat 1505 CE) dalam kitabnya, Is'āf al-mubatta' fi-rijāl al-Muwatta' (السيوطي - إسعاف المبطل في رجال الموطأ)).

2854 Shamsuddin adh-Dhababi, Siyar A'lam al-Nubala, Vol. 1, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Mu'assissat al-Risalah, 2014] 349 (سير اعلام النبلاء لامام الذهبي) (349 صفحة 01) (Hilyatul Auliya, bahasan mengenai Salman orang Persia: "بلال بن رباح", مؤسس الرسالة 2014); سابق الفرس، وبلال سابق الحبشة.

2855 Ibn Sa'd, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 175 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحه 175) ("بلال بن رباح", دار الكتب العلمية بيروت 2017ء).

Kan شحيحا على دينه وكان يعذب في الله وكان يغرب على دينه فإذا أراد المشركون أن Menurut riwayat lain disebutkan, “Ketika Bilal dianiaya dan orang-orang musyrik bermaksud mengarahkan beliau cenderung kepada mereka, Bilal akan menyebut, ‘Allah! Allah!’”²⁸⁵⁶

Menurut sebuah riwayat, ketika Bilal mengimani Islam, Bilal ditangkap oleh tuannya dan dibaringkan di tanah, dan mereka melemparkan batu dan kulit sapi ke arahnya dan berkata, رَبِّكَ اللَّاتِ وَالْعُزَّىٰ "Tuhanmu adalah Lat dan Uzza!" Akan tetapi, beliau biasa mengucapkan, “Ahad (Yang Esa)! Ahad (Yang Esa)!” Hadhrt Abu Bakr mendatangi pemilik Hadhrt Bilal dan berkata, “علا م تَعْدِيُونَ هَذَا الْإِنْسَانَ؟” “Berapa lama kamu akan terus menyiksa orang ini?” فَاشْتَرَاهُ بِسَبْعِ أَوْاقٍ فَأَعْتَقَهُ. Hadhrt Abu Bakr membeli Bilal dengan harga tujuh Uqiyah dan membebaskannya.²⁸⁵⁷ Satu Uqiyah adalah empat puluh dirham, berarti tujuh Uqiyah yaitu dua ratus delapan puluh dirham.

Kemudian Abu Bakr memberitahukan kejadian ini kepada Nabi (saw). Beliau bersabda, الشَّرْكَاءُ يَا أَبَا بَكْرٍ 'Wahai Abu Bakr, ikut sertakanlah saya di dalam pembebasannya.' Hadhrt Abu Bakr berkata, “فَدَأَعْتَقْتُهُ” “Ya Rasulullah, saya telah membebaskannya.”²⁸⁵⁸

Hadhrt Abu Bakr telah membeli Hadhrt Bilal dan membebaskannya di jalan Allah dan mengenai pembeliannya, seperti yang disebutkan sebelumnya ialah dua ratus delapan puluh dirham. Menurut beberapa Hadist, اشْتَرَى أَبُو بَكْرٍ بِلَالًا بِخَمْسِ أَوْاقٍ “Abu Bakr membelinya dengan harga lima Uqiyah emas, yaitu dua ratus dirham.”²⁸⁵⁹ Beberapa riwayat menyebutkan tujuh Uqiyah emas, yaitu 280 (dua ratus delapan puluh) dirham. Menurut beberapa riwayat lain ialah ialah sembilan Uqiyah (تسع أواقٍ), yaitu 360 (tiga ratus enam puluh) dirham.²⁸⁶⁰

Menurut riwayat, ketika Abu Bakr membeli Bilal, Bilal saat itu tengah ditelentangkan di bebatuan. Hadhrt Abu Bakr membelinya seharga lima Uqiyah emas. Orang-orang berkata kepada Abu Bakr, لَوْ أَبَيْتَ “Jika Anda setuju untuk membayar hanya satu Uqiyah, yaitu empat puluh dirham, kami akan menjualnya dengan harga satu Uqiyah.” Atas hal ini, Hadhrt Abu Bakr (ra) berkata, لَوْ أَبَيْتُمْ إِلَّا مِائَةَ أَوْقِيَّةٍ “Sekalipun kalian bersedia menjualnya seharga 100 (seratus) Uqiyah atau 4.000 dirham, saya akan membelinya seharga seratus Uqiyah.”²⁸⁶¹

Diriwayatkan dari Hadhrt Aisyah bahwa Hadhrt Abu Bakr membebaskan tujuh budak yang disiksa. Di antara mereka adalah Hadhrt Bilal dan Hadhrt Amir bin Fuhairah. عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ كَانَ (عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ كَانَ) Diriwayatkan dari Hadhrt Jabir bin Abdullah bahwa Hadhrt Umar biasa mengatakan, وَأَعْتَقَ سَيِّدَنَا. يَعْنِي بِلَالًا “Abu Bakr adalah pemimpin kami dan dia membebaskan pemimpin kami yaitu Bilal.”²⁸⁶³

Hadhrt Khalifatul Masih II (ra), mengacu pada penderitaan yang ditimpakan pada Bilal dan pembebasannya oleh Hadhrt Abu Bakr, bersabda, “Budak-budak belian yang menerima Islam datang dari berbagai-bagai masyarakat. Bilal orang negro. Suhaib orang Rumawi. Mereka pengikut berbagai agama. Jubair dan Suhaib tadinya orang Kristen. Bilal dan Ammar tadinya penyembah berhala.

2856 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 2017] 175 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء 3) (الثالث صفحہ 175 "بلال بن رباح", دار احياء التراث بيروت 2017ء) (البغوي - معجم الصحابة) Mu'jam al-Sahāba karya al-Baghawi (اسد الغابہ جلد 1 صفحہ 283 "بلال بن رباح", دار الفكر بيروت 2003ء) 283 [Lahore, Pakistan: Ali Asif Printers, 2002] 527 (لغات الحديث جلد 4 صفحہ 527 مطبوعه على اصف پرنترز لاہور) (لغات الحديث جلد 4 صفحہ 527 مطبوعه على اصف پرنترز لاہور) كنت عند ابن المسيب فذكر بلالا فقال: Al-Baghawi wafat pada 1122 Masehi.

2857 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

2858 Siyaar A'lamin Nubala karya adz-Dzahabi. satu Uqiyah = 31, 7 gram emas. Ibn Sa'd, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017] 175 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحہ 175 "بلال بن رباح", دار الكتب العلمية بيروت 2017ء) (لغات الحديث جلد 4 صفحہ 527 مطبوعه على اصف پرنترز لاہور) (لغات الحديث جلد 4 صفحہ 527 مطبوعه على اصف پرنترز لاہور).

2859 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

2860 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 1, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2016] 415 (الغابہ فی معرفتہ) (الصحابه المجلد الاول صفحہ 415 "بلال بن رباح", دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2016ء).

2861 Siyaar A'lamin Nubala karya adz-Dzahabi. Shamsuddin adh-Dhababi, Siyar A'lam al-Nubala, Vol. 1, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Mu'assissat al-Risalah, 2014] 353 (سير اعلام النبلاء لامام الذهبي جلد 1 صفحہ 353, "بلال بن رباح", مؤسسہ الرسالہ 2014) (سير اعلام النبلاء لامام الذهبي جلد 1 صفحہ 353, "بلال بن رباح", مؤسسہ الرسالہ 2014).

2862 Hakim al-Nishapuri, Al-Mustadrak ala al-Sahihain, Vol. 3, Dhikr Bilal bin Rabah, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah] 321.

(المستدرک على الصحيحين للحاكم, ذکر بلال بن رباح, جلد 3 صفحہ 321, حدیث 5241, دار الكتب العلمية بيروت)

2863 Shahih al-Bukhari Kitab Fadhail Ash-haabin Nabiyyi (saw), bab manaqib bilal, 3754 (صحیح البخاری کتاب فضائل اصحاب النبی ﷺ باب مناقب بلال بن رباح مولى ابي) (بکر حدیث 3754).

Bilal dibaringkan di atas pasir yang panas membara oleh majikan pemiliknya, ditimbuni batu dan para pemuda disuruh menari-nari di atas dadanya. Majikan Bilal yang keturunan Habsyi itu ialah Umayyah bin Khalf, seorang pemuka Makkah. Umayyah menganiayanya demikian rupa di musim panas dan pada terik siang hari membawa Bilal keluar Makkah di padang pasir kemudian memaksanya menanggalkan pakaiannya, meletakkan batu-batu besar di dadanya yang dibaringkan seraya mengatakan supaya Bilal meninggalkan kepercayaan kepada Allah dan Rasulullah untuk memuja berhala-berhala Makkah yang bernama Lat dan Uzza. Bilal hanya mengatakan, 'Ahad, Ahad!' (Tuhan itu Tunggal). Meluap-luap di dalam kemarahan karena mendengar ini berkali-kali dari Hadhrot Bilal, Umayyah menyerahkan Bilal kepada para pemuda berandalan, menyuruh mereka mengikat tali pada lehernya dan menghela dia melalui kota di atas batu-batu tajam. Badan Bilal berlumur darah tetapi terus jua menggumamkan kata, 'Ahad, Ahad!'.

Beberapa waktu kemudian, ketika kaum Muslimin telah berhijrah ke Madinah dan dapat hidup dengan tenang dan dapat beribadah dengan agak aman dan damai, Rasulullah s.a.w. menunjuk Bilal sebagai muadzdzin (orang yang menyerukan panggilan untuk Shalat). Sebagai orang dari Afrika, Bilal yang seharusnya dalam adzan mengucapkan, *اشهد ان لا اله الا الله* (asyhadu al laa ilaaha illallah - aku menyaksikan tiada yang patut disembah selain Allah) malahan melafalkan, *اشهد ان لا اله الا الله* (ashadu al laa ilaaha illallah). Beberapa kaum di Madinah yang tidak mengenali Bilal, tertawa mendengar pelafalan yang tidak sempurna dari Bilal, namun Rasulullah (saw) menyesalkan mereka dan menerangkan, 'Anda sekalian (orang-orang Arab Madinah) menertawakan adzan Bilal padahal Tuhan mendengar adzan Bilal sembari tersenyum. Anda hanya melihat dia tidak dapat mengucapkan lafal 'syin' sehingga dia melafalkannya 'sin', tetapi apa yang ada (apa artinya) pelafalan huruf 'syin' dan 'sin' tatkala Tuhan Maha Mengetahui bahwa ketika dia dibaringkan di pasir panas dengan punggungnya lalu orang-orang yang zalim itu biasa menginjak-injak dadanya dengan sepatu mereka lalu mereka biasa bertanya, "Apakah pelajaran ini telah kau pahami atau belum?"

Pelafalan (pengucapan) yang cacat (rusak) dari beliau (Hadhrot Bilal) yang seperti itu tidak menghentikan beliau untuk tetap mengumumkan keesaan Tuhan, 'Ahad, Ahad!' (Tuhan itu Tunggal). Kesetiaan Bilal, keteguhan iman Bilal dan kekuatan hati Bilal telah memberikan pembuktiannya. Maka dari itu, pengucapan Bilal yang *ashadu* (اشهد) lebih-lebih berharga daripada pengucapan *asyhadu* (اشهد) banyak orang lainnya.'

Ketika Hadhrot Abu Bakr (ra) ketika melihat kekejaman penyiksaan terhadap Bilal oleh majikannya, maka beliau membayar uang tebusan Bilal kepada majikannya untuk membebaskannya. Begitu pula banyak lagi budak lain yang mana Hadhrot Abu Bakr (ra) mendapatkan taufik (kesempatan) mengusahakan pembebasan mereka dengan harta beliau pribadi."²⁸⁶⁴ Hadhrot Bilal termasuk as-sabiqun al-awwalun (pemeluk Islam zaman awal). Beliau memberitahukan keislamannya kepada orang-orang tatkala hanya tujuh orang saja yang mendapat taufik mengumumkan keislamannya."²⁸⁶⁵

Diriwayatkan oleh Hadhrot Abdullah Bin Mas'ud (ra), *كان أول من أظهر إسلامه سبعة رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وأبو بكر وعمر وأمه سمية وصهيب وبلال والمقداد* "Orang-orang yang paling pertama memperlihatkan diri telah masuk Islam ada tujuh orang: Hadhrot Rasulullah (saw), Hadhrot Abu Bakr, Hadhrot Ammar, ibu Ammar yang bernama Hadhrot Sumayyah, Hadhrot Shuhaib, Hadhrot Bilal dan Hadhrot Miqdad. *فأما رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فمَنَعَهُ اللهُ بِعَمِهِ أَبِي طَالِبٍ وَأَمَّا أَبُو بَكْرٍ فَمَنَعَهُ اللهُ بِقَوْمِهِ* Allah Ta'ala melindungi Hadhrot Rasulullah (saw) dengan perantaraan paman beliau, Abu Thalib, sedangkan Abu Bakr dengan perantaraan kaum beliau."

Seperti yang telah saya nyatakan dalam khotbah-khotbah sebelumnya, Nabi (saw) juga tidak aman dari penganiayaan orang-orang yang memusuhinya. Begitu pula kaum (asal keluarga besar) Hadhrot Abu Bakr (ra) pun tidak mampu menyelamatkan Hadhrot Abu Bakr (ra) dari penindasan. Keduanya dipaksa

2864 Hadhrot Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra) dalam buku *Debach Tafsirul Qur'aan* (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an) – ديباجة تفسير القرآن انوار العلوم (جلد 20 صفحہ 193-194).

2865 *Ath-Thabaqaat al-Kubra* karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 2017] 176 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء 3) (الثالث صفحہ 176 "بلال بن رباح", دار الكتب العلمية بيروت 2017ء).

menanggung kekejaman ekstrim. Pada awalnya [saat di Makkah] ada sedikit kelonggaran tetapi kemudian ada kesulitan besar di periode selanjutnya.

Walau bagaimanapun ini adalah pernyataan narator (periwayat Hadits tadi) yang mengatakan bahwa sedikit banyak ada seseorang yang memberikan pembelaan terhadap kedua orang tersebut. Sementara itu, وَأَمَّا سَائِرُهُمْ فَأَخَذَهُمُ الْمُشْرِكُونَ وَالْبَسُوهُمْ أَدْرَاعَ الْحَدِيدِ وَصَهَرُوهُمْ فِي الشَّمْسِ فَمَا مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدَّ وَاتَاهُمْ عَلَى مَا أَرَادُوا إِلَّا بِلَالًا فَإِنَّهُ قَدْ هَانَتْ عَلَيْهِ نَفْسُهُ فِي اللَّهِ وَهَانَ عَلَى قَوْمِهِ فَأَخَذُوهُ فَأَعْطَوْهُ الْوُلْدَانَ فَجَعَلُوا يَطُوفُونَ بِهِ فِي شِعَابِ مَكَّةَ وَهُوَ يَقُولُ أَحَدٌ أَحَدٌ. “Selain beliau berdua (Nabi (saw) dan Abu Bakr), orang-orang Muslim lainnya yang lemah atau diperbudak, ditangkap oleh kaum Musyrik lalu dipakaikan pakaian besi dan dijemur di bawah terik matahari. Diantara mereka tidak ada yang tidak mengiyakan apa yang mereka (kuffar) inginkan kecuali Bilal karena Bilal memang sudah pasrahkan kehidupannya yang dianggapnya tidak berharga di jalan Allah. Beliau juga sudah tidak dianggap di kaumnya. Mereka (kaum Quraisy) menangkap Bilal dan ia diserahkan kepada para pemuda Quraisy. Mereka mengarak (menghela) Bilal (ra) di gang-gang Makkah, namun beliau terus mengatakan, ‘*Ahad’ ‘Ahad’* – “*Yang Esa, Yang Esa.*”²⁸⁶⁶ Ini riwayat Ibnu Maajah.

Pada satu kesempatan Hadhrot Khalifatul Masih II (ats-Tsaani) *radhiyallahu ta’ala* ‘*anhu* bersabda mengenai status Hadhat Bilal (ra) sebagai yang awal dalam menerima Islam, “Hadhrot Khabbab (ra) termasuk yang awal dalam menerima Islam dan terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah beliau (ra) atau Hadhrot Bilal (ra) yang lebih dulu masuk Islam.

Nabi (saw) suatu kali pernah bersabda, حُرٌّ وَعَبْدٌ ‘*hurrun wa ‘abdun*’ - ‘Seorang merdeka dan seorang budak yang pertama mengimani saya.’²⁸⁶⁷ Sebagian orang percaya bahwa sabda beliau (saw) ini menunjuk pada Hadhrot Abu Bakr (ra) dan Hadhrot Bilal (ra) sedangkan sebagian kalangan beranggapan sabda ini merujuk pada Hadhrot Abu Bakr (ra) dan Hadhrot Khabbab (ra).²⁸⁶⁸

Berkenaan dengan penderitaan yang dialami Hadhrot Bilal, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra) menulis di dalam buku *Sirat Khatamun Nabiyyin*: “Bilal Bin Ribah adalah seorang hamba sahaya milik Umayyah Bin Khalf. Pada siang hari, ketika panas tengah terik, Umayyah biasa membawa Hadhrot Bilal keluar dan menjemurnya dilapangan berbatu panas dengan menelantangkan beliau dengan badan terbuka. Setelah meletakkan batu di atas dada beliau, Umayyah berkata, ‘Sembahlah berhala Lata dan Uzza, tinggalkanlah Muhammad Bin Abdullah, jika tidak aku akan membunuhmu dengan menyiksa terus seperti ini.’

2866 Sunan Ibn Maajah, Kitabal-Muqaddimah atau tentang Sunnah (كتاب المقدمة) Sunan Ibn Majah, bab Fada’il Bilal atau keutamaan Bilal (باب فضائل بلال), Hadith 150, Noor Foundation translation (سنن ابن ماجه فضائل بلال حديث 150 ترجمه از نور فاؤنڈیشن). Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), Musnad Abdullah ibn Mas’ud, hadits 3832, ‘Alamul Kutub, Beirut, 1998. Usdul Ghaabah oleh Ibnu Al-Atsir.

2867 Siyaar A’lamin Nubala karya adz-Dzahabi. Diriwatikan juga oleh Imam Muslim rahimahullah dalam Shahihnya dalam *Shalâatul Musâfirîn bâb Islâmi* ‘Amr bin ‘Abasah no. 832. Dalam riwayat tersebut, ‘Amr bin Abasah as-Sulami Radhiyallahu anhu mengatakan, “Saat aku di masa Jahiliyah, aku menganggap orang-orang berada dalam kesesatan dan mereka tidaklah berada di atas sesuatu yang baik. Mereka menyembah berhala-berhala. Aku mendengar seseorang di Makkah menyampaikan berita-berita. Maka, aku kendarai tungganganku hingga aku dapat sampai kepadanya. Ternyata Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tengah bersembunyi akibat perlakuan kasar kaumnya kepadanya. Aku berjalan pelan hingga akhirnya dapat menemui Beliau di Makkah. Lalu aku berkata kepada Beliau, ‘ما أنت؟’ ‘Siapakah engkau?’ Beliau menjawab, ‘أنا نبي،’ ‘Aku seorang nabi’. Aku bertanya, ‘وما نبي؟’ ‘Apakah nabi itu?’. Beliau menjawab, ‘أرسلني بصفة الأرحام، وكسر’ ‘(Orang) yang diutus oleh Allah’. Aku bertanya, ‘وبأي شيء أرسلك؟’ ‘Dengan misi apa engkau diutus-Nya?’ Beliau menjawab, ‘كسر’ ‘أرسلني بصفة الأرحام، وكسر’ ‘Aku diutus untuk memerintahkan silaturahmi dan menghancurkan patung-patung, dan agar Allâh ditauhidkan, tidak disekutukan dengan apapun’. Aku bertanya, ‘فمن معك على هذا؟’ ‘Siapakah orang yang bersama di atas keyakinan ini?’. Beliau menjawab, ‘حرٌّ، وَعَبْدٌ،’ ‘Seorang yang merdeka dan satu hamba sahaya’. Waktu itu, Abu Bakr (ra) dan Bilal (ra) yang bersama Beliau (saw). Maka, aku berkata, ‘Sesungguhnya aku mengikutimu’. Setelah bertemu dengan Nabi (saw) dan mengungkapkan keislamannya, ‘Amr bin ‘Abasah (ra) mendapat pesan khusus dari Nabi (saw) yang menandakan sayang Beliau kepadanya. Beliau menasehati, ‘Sesungguhnya engkau berat untuk bersama kami hari ini. Tidakkah kamu lihat keadaanmu dan keadaan orang-orang? Akan tetapi, pulanglah kamu ke keluargamu. Apabila engkau telah mendengar aku menang, datanglah kepadaku’. Maka, ‘Amr bin ‘Abasah (ra) pulang terlebih dahulu ke keluarganya, sampai Allâh Azza wa Jalla memenangkan Rasul-Nya dan wali-wali-Nya. ‘Amr bin ‘Abasah (ra) tetap berada di perkampungannya bersama keluarga. Namun, ia selalu mencari-cari tahu berita. Ia mengatakan, ‘Aku bertanya-tanya orang-orang ketika Beliau sudah pergi ke Madinah’. Sampai akhirnya, ada sejumlah orang dari Yatsrib (Madinah) datang. Aku bertanya kepada mereka, ‘Apa yang dilakukan orang lelaki yang datang (berhijrah) ke Madinah?’. Mereka menjawab, ‘Orang-orang bergegas kepadanya. Kaumnya sendiri dahulu ingin menghabisinya. Tapi, mereka tidak berdaya untuk melakukannya’. Maka, aku pergi ke Madinah dan aku temui Beliau. Lalu aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah engkau mengenaliku?’. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘Ya, engkau yang menemuiku dahulu di Makkah, bukan?’. Referensi: <https://almanhaj.or.id/8324-amr-bin-abasah-as-sulami-radhiyallahu-anhu-sang-pencari-al-haq.html>

2868 Misri Sahib ke Khilafat se Inhiraf ke Muta’aliq Taqir, Anwar-ul-Ulum, Vol. 14, p. 598 (متعلق سے انحراف کے متعلق تقریر، انوار العلوم جلد 14) (صفحه 598).

Bilal tidak paham banyak Bahasa Arab. Beliau hanya berucap, 'Ahad, Ahad!' yakni Allah Maha Tunggal, Allah Maha Tunggal.

Setelah mendengar jawaban seperti itu, Umayyah semakin naik pitam. Lalu mengikat tali di leher beliau dan menyerahkannya kepada para pemuda nakal untuk diseret di gang-gang Makkah yang berbatu sehingga membuat badan beliau berlumuran darah. Namun selain ucapan 'Ahad! Ahad!', tidak ada kata lain yang beliau ucapkan. Setelah melihat penganiayaan ini, Hadhrat Abu Bakr membeli beliau dengan harga yang tinggi lalu membebaskannya."²⁸⁶⁹

Setelah Hadhrat Bilal hijrah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Sa'd Bin Khaitsmah. Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Bilal dengan Hadhrat Ubaidah Bin Harits. Sementara dalam riwayat lain dikatakan dengan Hadhrat Abu Ruwaihah Khaitsmi.²⁸⁷⁰

Ketika Rasulullah tiba di Madinah, para sahabat mulai berjatuh sakit. Diantaranya adalah Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Bilal, Hadhrat Amir Bin Fuhairah. Hadhrat Aisyah (ra) meriwayatkan, ketika Rasulullah tiba di Madinah, Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Bilal terjangkit demam. Ketika demam, Hadhrat Abu Bakr melantunkan syair yang artinya,

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبِّحٍ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ

'Kullu mri-in mushabbahun fii ahlihi wal mautu adnaa min syiraaki na'lihi.'

"Ketika setiap orang bangun pagi, ia mendapat ucapan selamat pagi di kalangan keluarganya padahal kematian lebih dekat daripada tali sandalnya."

Ketika demam Hadhrat Bilal turun, beliau melantunkan syair dengan suara tinggi sambil menangis, yang artinya,

أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبَيْتَنَ لَيْلَةً ... بَوَادٍ وَحَوْلِي إِذْجَرَ وَجَلِيلٌ
وَهَلْ أَرَدَنْ يَوْمًا مِيَاهَ مَجَنَّةٍ

"Seandainya diri ini masih sempat melewati suatu malam di lembah Makkah

Dan di sekelilingku terhampar rumput idzkhir dan Jalil.

Akankah setelah sampai Majanah suatu hari nanti kuminum airnya?"

Majnah adalah suatu tempat terletak beberapa mil dari Makkah dekat Muruz Zahraan. Pada zaman Jahiliyah terdapat satu tempat keramaian terkenal di Arab setelah Ukaz di Muruz Zahraan. Biasanya penduduk Arab setelah perayaan di Ukaz pindah ke Majanah dan tinggal di sana selama 20 hari.

Dalam syairnya beliau mengatakan, "وَهَلْ يَبْدُونُ لِي شَامَةً وَطَفِيلٌ" "Akankah kuminum air di sana. Akankah di depanku bukit Syamah dan Thafil?"

Thafil juga merupakan bukit di Makkah yang jaraknya 10 mil dari Makkah. Di dekatnya terdapat satu bukit lagi yang disebut dengan nama Syamah.

Hadhlat Bilal mengatakan, "اللَّهُمَّ ائِنَّا شَيْبَةَ بِنِ رَبِيعَةَ، وَعَثْبَةَ بِنِ رَبِيعَةَ، وَأُمَيَّةَ بِنِ خَلْفٍ، كَمَا أَخْرَجُونَا مِنْ أَرْضِنَا إِلَى أَرْضِ الْوَبَاءِ." "Ya Allah! Semoga laknat turun kepada Utbah Bin Rabiah, Syaibah Bin Rabiah dan Umayyah Bin Khalf karena mereka telah mengusir kami dari tanah air kami ke daerah yang dipenuhi wabah."

Mendengar kata-kata Abu Bakr dan Bilal, setelah itu Rasulullah (saw) berdoa, "اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحَبِّتَنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَفِي مَدِينَا، وَصَحِّحْنَا لَنَا وَانْقُلْ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ المَدِينَةِ كَحَبِّتَنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَفِي مَدِينَا، وَصَحِّحْنَا لَنَا وَانْقُلْ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ" "Allahumma habbib ilainal madinata kahubbina makkata aw asyadda, wa shahih-ha wa baarik lana fi sha'iha wa muddiha wa hawwil hummaha ilal juhfa." Artinya, "Ya Allah, berikanlah kecintaan kepada kami terhadap Kota Madinah sebagaimana Engkau memberikan kepada kami kecintaan terhadap Makkah, atau bahkan lebih dari Makkah. Jadikanlah Madinah bagi kami sebagai kota yang sehat, dan berikanlah keberkahan pada takaran sha' dan takaran mudd kami, serta pindahkan penyakitnya ke Juhfah."²⁸⁷¹ Juhfah adalah kota lainnya ke arah Makkah.

Hadhlat Aisyah mengatakan, "وَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، وَهِيَ أَوْبَأُ أَرْضِ اللَّهِ. قَالَتْ فَكَانَ بَطْحَانُ يَجْرِي نَجْلًا. تَعْنِي مَاءً أَجْنًا." "Saat kami tiba di Madinah, Madinah merupakan tempat yang paling banyak wabahnya diantara tanah Allah

2869 Sirat Khatamun-Nabiyin, Hadhlat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 140 (140 صفحہ). (سيرت خاتم النبیین صفحہ 140)

2870 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 176 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث) (صفحة 176 "بلال بن رباح" دار الكتب العلمية بيروت 2017)

2871 Al-Adab Al-Mufrad Lil Bukhari, bab Maa Yaquulu Lil Maridh (bab tentang apa yang hendaknya dibicarakan dengan orang sakit)

Ta'ala." Beliau berkata, "Di lembah Buthhaan sedikit air yang mengalir. Airnya pun tidak enak dan berbau." Buthhan merupakan sebuah nama lembah Madinah. Ini adalah riwayat Bukhari.²⁸⁷²

Ketika para Ahmadi hijrah [ke Pakistan] dari Qadian (India), saat itu Hadhrrat Muslih Mau'ud (ra) menyampaikan nasihat khusus kepada para Ahmadi dengan merujuk pada kisah Hadhrrat Bilal saat hijrah ke Madinah. Beliau (ra) bersabda, "Janganlah kita bersedih dengan hijrah ini."

Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda kepada Jemaat pada saat itu dengan mengaitkan pada peristiwa Hijrah ke Madinah dan menyebutkan perintah Nabi Muhammad (saw), "Saya tidak mengenal orang lain. Saya tidak dapat mengatakan sesuatu kepada orang-orang bukan Ahmadi yang ikut hijrah juga. Namun, saya katakan kepada para Ahmadi, hilangkanlah pemikiran bahwa kalian telah kehilangan segalanya dalam hijrah ini. Hadhrrat Rasulullah (saw) saat itu juga menyesalkan para Muhajirin yang telah meratapi keadaannya karena telah meninggalkan tanah air dan harta kekayaan pada saat hijrah ke Madinah. Saat itu Madinah bernama Yatsrib. Wabah demam malaria tengah menjangkit di sana. Para Muhajirin pun terkena dampaknya. Mereka pun terkena demam.

Di sisi lain, mereka juga bersedih karena meninggalkan tanah air dan harta kekayaan di Makkah. Diantara mereka ada yang menangis dan menjerit karenanya, 'Aduh Makkah! Aduh Makkah!'

Pada suatu hari Hadhrrat Bilal pun terjangkit demam, beliau membuat syair dan melantungkannya. Rasulullah (saw) melihatnya dan memperlihatkan kekecewaan beliau (saw) lalu bersabda, 'Apakah kalian ke sini untuk berbuat demikian?' Dalam kata lain, 'Kalian telah berhijrah. Tidak ada alasan untuk menngisi hal ini.'"

Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda dalam rangka menasihati para Ahmadi yang telah hijrah dari Hindustan ke Pakistan, "Saya katakan kepada kalian: berbahagialah, jangan berpikiran telah kehilangan apa? Yang harus kalian perhatikan adalah, demi Siapa kita kehilangan semua ini? Jika itu demi Allah Ta'ala dan untuk kemajuan Islam maka berbahagialah. Dalam kesempatan apapun jangan menampakkan wajah sedih, melainkan harus tampak wajah ceria."²⁸⁷³

Kita para Ahmadi memiliki pemikiran seperti ini, Khalifah pada masa itu menasihatkan demikian kepada kita bahwa hijrah kita adalah demi Allah Ta'ala dan untuk mengkhidmati Islam. Namun, pada masa ini mereka yang dulunya menentang berdirinya negara Pakistan, justru mengklaim telah mendirikan pondasi Pakistan dan dengan kedustaan dan tipuannya melupakan para Ahmadi dari hak mendasar sebagai warga negara, padahal para Ahmadi telah memberikan banyak pengorbanan demi negeri ini. Untuk tujuan kejayaan dan mengkhidmati agamalah kita berhijrah, justru Parlemen Pakistan melarang kita untuk menghubungkan diri kepada agama tersebut demi tujuan politik mereka. Bagaimanapun kita tidaklah membutuhkan piagam apapun dari mereka, namun kita tentunya menyesalkan karena mereka yang mengaku sebagai pembela negara ini telah berbuat zalim kepada para Ahmadi bahkan tidak hanya para Ahmadi, namun Pakistan juga menjadi sasaran kezalimannya sampai saat ini. Mereka menjadi noda bagi negeri ini di mata dunia, menjadi penghalang bagi kemajuannya. Seandainya tidak ada mereka, negeri ini (Pakistan) sudah sedemikian rupa maju. Mereka memakan negeri ini, menggerogoti seperti rayap.

Meskipun demikian, tugas kita sebagai Ahmadi Pakistani, khususnya yang hidup di Pakistan, berusaha sekuat tenaga dengan segenap kemampuan untuk memajukan negeri dan berdoalah semoga Allah Ta'ala membersihkan negeri ini dari orang-orang zalim ini. Saya telah singgung hal tersebut karena berkaitan tadi.

2872 Shahih al-Bukhari, Kitab Fada'il al-Madinah - keutamaan Madinah (كتاب فضائل المدينة), Bab Karahiyyat al-Nabi(sa) an Ta'ra al-Madinah (باب كراهية ماخوذ از (النبي ﷺ ان تعرى المدينة), Hadith 1889; Sayyid Fadl al-Rahman, Farhang-i-Sirat [Karachi, Pakistan: Zawwar Academy Publications, 2003] 58, 180, 259 (فرہنگ سیرت صفحہ 58، 180، 259 زوار اکیڈمی پیلی کیشنز (شمانل النبی ﷺ صفحہ 76 حاشیہ); Shama'il al-Nabi(sa), p. 76, footnote (شرح زرقانی علی مواہب اللدنیة جلد 2 صفحہ 172 مطبوعہ دار الکتب العلمیة بیروت) [Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut].

2873 Qadian se Hamari Hijrat eik Aasmani taqdir thi, Anwar al-Ulum, Vol. 21, p. 379 (ماخوذ از قادیان سے ہماری ہجرت ایک آسمانی تقدیر تھی، انوار العلوم جلد 21 صفحہ 379)

Saya akan kembali kepada topik semula yakni kisah Hadhrrat Bilal (ra). Dalam kitab ath-Thabaqat al-Kubra tertulis bahwa Hadhrrat Bilal ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).²⁸⁷⁴

Pada perang Badr, Hadhrrat Bilal telah membunuh Umayyah Bin Khalf, seorang musuh besar Islam yang selalu menyiksa Hadhrrat Bilal setelah baiat masuk Islam.²⁸⁷⁵

Berkenaan dengan pembunuhan Umayyah telah dijelaskan dalam kitab Bukhari yang mana pernah saya sampaikan sebelumnya pada topik Hadhrrat Khubaib Bin Isaf. Selengkapnya akan saya sampaikan juga saat ini karena berkaitan secara langsung dengan Hadhrrat Bilal. Hadhrrat Abdurrahman Bin Auf meriwayatkan, “Saya pernah menulis surat kepada Umayyah Bin Khalf supaya menjaga harta saya dan anak-anak saya di Makkah dan sebaliknya saya akan menjaga hartanya yang ada di Madinah.”

Hadhrrat Abdurrahman Bin Auf merupakan kawan lama Umayyah. Umayyah juga ikut serta pada perang Badr bersama pasukan Kuffar. Hadhrrat Abdurrahman Bin Auf pun mengetahui keikutsertaan Umayyah pada perang Badr. Disebabkan oleh pertemanan lama tersebut, beliau ingin berbuat baik kepada Umayyah. Setelah perang, pada malam hari beliau ingin menyelamatkan Umayyah, beliau meriwayatkan, *فَلَمَّا كَانَ فِي يَوْمٍ بَدْرٍ خَرَجْتُ إِلَى جَبَلٍ لِأَحْرَزَهُ حِينَ نَامَ النَّاسُ فَأَبْصَرَهُ بِلَالٌ فَخَرَجَ حَتَّى وَقَفَ عَلَى مَجْلِسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ أُمَيَّةُ بْنُ خَلْفٍ،* “Ketika perang Badr dan saat itu orang-orang sudah tidur, saya pergi ke arah bukit untuk melindunginya (Umayyah). Tiba-tiba Bilal melihat Umayyah di sana. Bilal lalu pergi dan berdiri di tengah-tengah orang Anshar dan berkata, ‘Saya melihat Umayyah Bin Khalf, jika dia selamat dari tangan saya maka saya yang tidak akan selamat.’

فَخَرَجَ مَعَهُ فَرِيْقٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي آثَارِنَا، فَلَمَّا حَشِيْتُ أَنْ يُلْحَقُونَا خَلَفْتُ لَهُمْ ابْنَهُ، لِأَسْغَلَهُمْ فَقَتَلُوهُ ثُمَّ أَبَوْا حَتَّى يَتَّبِعُونَا، وَكَانَ رَجُلًا ثَقِيلًا، فَلَمَّا أَدْرَكُونَا قُلْتُ لَهُ ابْرُكْ. فَبَرَكَ، فَالْفَيْتُ عَلَيْهِ نَفْسِي لِأَمْنَعُهُ، فَتَخَلَّلُوهُ بِالسُّيُوفِ مِنْ تَحْتِي، حَتَّى قَتَلُوهُ، وَأَصَابَ أَحَدُهُمْ رَجُلِي بِسَيْفِهِ Bilal bersama dengan beberapa orang Anshar datang untuk mengepung kami (Hadhrrat Abdurrahman dan Umayyah Bin Khalf). Kami khawatir mereka akan menemukan kami. Karena itu, saya tinggalkan putra Umayyah di sana supaya mereka sibuk bertarung dengan putranya dan kami bisa terus pergi. Namun, pasukan Muslim berhasil membunuh putranya. Mereka juga tidak membiarkan upaya saya berhasil dan dapat mengejar kami. Karena Umayyah berbadan besar sehingga ia tidak dapat bergerak dengan gesit. Akhirnya, ketika pasukan Muslim mendapati kami, saya katakan kepada Umayyah, ‘Duduklah!’ Ia pun duduk. Saya berusaha menyelamatkan Umayyah, pasukan Muslim menusukkan pedang-pedangnya ke bagian bawah saya dan membunuh Umayyah. Disebabkan oleh salah satu pedang mereka juga, kaki saya terluka.”²⁸⁷⁶

Dalam riwayat lain dikisahkan sebagai berikut yang akan saya sampaikan. Hadhrrat Abdur Rahman Bin Auf meriwayatkan, “Saat itu saya tengah mengajak Umayyah dan putranya, tiba-tiba Bilal melihat Umayyah bersama saya. Umayyah adalah orang yang selalu menyiksa Hadhrrat Bilal ketika di Makkah supaya Bilal meninggalkan Islam.

Karena itulah, ketika pandangan Hadhrrat Bilal tertuju pada Umayyah, Hadhrrat Bilal berkata, *رَأْسُ الْكُفْرِ* ‘Umayyah Bin Khalf pemimpin kaum kuffar ada di sini! Jika dia selamat dariku, maka aku tidak akan selamat.’”

Hadhrrat Abdurrahman Bin Auf berkata: “Wahai Bilal! Mereka berdua adalah tawanan saya. Bilal berkali-kali mengatakan yang sama dan saya pun mengatakan hal yang sama bahwa mereka adalah tawanan saya.

Hadhrrat Bilal kemudian berkata dengan suara keras, *يَا أَنْصَارَ اللَّهِ، رَأْسُ الْكُفْرِ امِيه ابن خَلْفٍ، لا نَجُوتُ إن نَجَا* ‘Wahai Ansharullah! Umayyah Bin Khalf pemimpin kaum kuffar ada di sini! Jika dia selamat dariku, maka aku tidak akan selamat.’ Beliau berkali-kali mengatakan itu.

2874 Ibn Sa'd, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 180 (الجزء الثالث صفحه 180) (“بلال بن رباح”, دار الكتب العلمية بيروت 2017).

2875 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 2, Bilal bin Rabah [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004] 256 (ماخوذ از سير الصحابه جلد دوم) (“بلال بن رباح”, صفحه 156, دار الاشاعت اردو بازار كراچي 2004).

2876 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Wakaalah (كتاب الوكالة), bab mengenai seorang Muslim melindungi orang kafir yang memerangi umat Muslim (باب إذا وكن المسلم) (خزريًا في دار الحزب أو في دار الإسلام, جز 2301).

Hadhrat Abdurrahman berkata, “Setelah mendengar ucapan Bilal tersebut, orang-orang Anshar mengepung kami dari berbagai arah. Hadhrat Bilal mengangkat pedang dan menentang putra Umayyah sampai jatuh. Saat itu Umayyah berteriak kencang yang mana belum pernah saya dengar jeritan seperti itu sebelumnya. Setelah itu orang-orang mulai menebaskan pedangnya kepada keduanya sehingga keduanya mati.”²⁸⁷⁷

Dalam satu riwayat dikatakan, Hadhrat Bilal pernah menjadi sekretaris atau bendahara Rasulullah (saw).²⁸⁷⁸

Ada seorang yang bertanya kepada Hadhrat Ibnu Abbas (ra): **شَهِدْتَ الْخُرُوجَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Apakah Anda pun pernah ikut dalam suatu safar (perjalanan) bersama Rasulullah?”

Beliau menjawab, **نَعَمْ، وَلَوْلَا مَكَانِي مِنْهُ مَا شَهِدْتُهُ** “Jika saya tidak memiliki hubungan dengan Rasulullah (saw) maka saya tidak ikut serta.” Maksudnya adalah, disebabkan oleh hubungan kekerabatan sehingga beliau mendapatkan kesempatan untuk ikut dalam safar tersebut. Selanjutnya Hadhrat Ibnu Abbas berkata: **أَتَى الْعَلَمَ الَّذِي عِنْدَ دَارِ كَثِيرِ بْنِ الصَّلْتِ، ثُمَّ حَطَبَ ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ فَوَعظَهُنَّ وَذَكَرَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ أَنْ يَتَصَدَّقْنَ فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تَهْوِي بِيَدِهَا إِلَى رَأْسِ رَسُولِ اللَّهِ (سَ) فَحَفَفَهَا تَلْفِي فِي تَوْبِ بِلَالٍ، ثُمَّ أَتَى هُوَ وَبِلَالُ النَّبِيِّتِ** “Rasulullah (saw) datang ke dekat tenda (kemah) yang dekat dengan rumah Hadhrat Katsir Bin Salt. Rasul berbicara kepada sahabat lalu datang kepada kaum wanita dan memberikan nasihat kepada mereka. Rasulullah (saw) menganjurkan para wanita untuk bersedekah. Para wanita lalu menurunkan tangan-tangan mereka, membuka perhiasan cincinnya dan memasukkannya ke dalam kain Hadhrat Bilal.”

Riwayat tersebut disampaikan oleh Hadhrat Ibnu Abbas. Setelah itu Rasulullah dan Hadhrat Bilal masuk ke rumah.²⁸⁷⁹

Hadhrat Anas Bin Malik meriwayatkan, Rasulullah Saw bersabda kepada saya, **لَقَدْ أُودِيَتْ فِي اللَّهِ وَمَا يُؤَدَى** “Saya pernah sedemikian rupa dianiaya karena Allah Ta’ala yang mana orang lain tidak mungkin mendapatkan yang serupa. Saya pernah diteror (diancam) sedemikian rupa sehingga tidak mungkin orang lain mendapatkan yang serupa. Malam ketiga datang pada saya tatkala saya dan Bilal tidak memperoleh makanan yang layak dimakan oleh makhluk hidup kecuali sekian banyak makanan seukuran yang dapat disembunyikan di balik ketiak Bilal.”²⁸⁸⁰ Maksudnya, makanannya sangat sedikit.

Hadhrat Bilal juga mendapatkan kehormatan untuk menjadi muadzin pertama. Hadhrat Bilal menjadi muadzin selama kehidupan Rasulullah baik dalam safar maupun muqim. Beliau adalah orang pertama dalam Islam yang mengumandangkan adzan.²⁸⁸¹

(عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ) Muhammad Bin Abdullah Bin Zaid meriwayatkan dari ayahnya, **“Rasulullah (saw) pernah berpikir untuk menyeru orang-orang kepada shalat dengan cara meniupkan terompet. Kemudian, beliau (saw) memerintahkan untuk membunyikan lonceng lalu benda itu telah dibuat.”**²⁸⁸²

Berdasarkan riwayat dari Hadits Bukhari para sahabat telah menyarankan untuk penggunaan lonceng dan terompet.

فَأَرَى عَبْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ فِي الْمَنَامِ قَالَ “Selanjutnya, diperlihatkan mimpi kepada Hadhrat Abdullah Bin Zaid. Beliau berkata: **رَأَيْتُ رَجُلًا عَلَيْهِ تَوْبَانِ أَحْضَرَانِ يَحْمِلُ نَافُوسًا فَقُلْتُ لَهُ** ‘Dalam mimpi saya melihat seorang pria yang mengenakan dua kain berwarna hijau, pria tersebut tengah mengangkat lonceng, saya berkata kepada orang itu: **يَا عَبْدَ اللَّهِ تَبِيعُ النَّافُوسَ** “Wahai hamba Allah! Apakah kamu akan menjual lonceng ini?”

2877 Ali bin Burhan al-Din al-Halabi, Al-Sirah al-Halabiyyah, Vol. 2, Bab Dhikr Maghaziyyat al-Nabi(sa)/Gahzwat Badr al-Kubra [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah] 232-233 (السيرة الحلبية الجزء الثاني صفحہ 232-233 باب ذكر مغازيه ﷺ / غزوة بدر الكبرى مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت)؛ Tarikh ath-Thabari. ‘Abdu ‘Amru artinya hamba ‘Amru.

2878 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah, Vol. 1, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008] 415 (اسد الغابه في معرفة) (الصحابه المجلد الاول صفحہ 415 “بلال بن رباح” دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2016ء).

2879 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang adzan (كتاب الأذان), bab wudhunya anak-anak (باب وضوء الصبيّان), 863. Pada saat peristiwa yang diceritakan oleh Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibnu Abbas masih anak-anak atau remaja.

2880 Sunan Ibn Maajah, Kitab al-Muqaddimah (كتاب المقدمة), 151; Sunan Ibn Majah, Fada’il Bilal, Hadith 150, Noor Foundation translation.

2881 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah, Vol. 1, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008] 416 (اسد الغابه في معرفة) (الصحابه المجلد الاول صفحہ 416 “بلال بن رباح” دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2016ء).

2882 Sunan Ibn Maajah, Kitab Adzan dan sunnahnya (كتاب الأذان والسنة فيها), bab awal mula adzan (باب بدء الأذان).

Ia menjawab, وَمَا تَصْنَعُ بِهِ, “Apa yang akan kamu buat dengan ini?”

إِنَادِي بِهِ إِلَى الصَّلَاةِ “Saya akan menggunakannya untuk menyeru orang untuk shalat.”

Ia berkata, أَفَلَا أَدُلُّكَ عَلَى خَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ, “Maukah kuberitahukan padamu yang lebih baik dari ini?”

Saya katakan: وَمَا هُوَ “Apa itu?”

Ia menjawab: “Ucapkanlah [kalimat adzan],

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

Allaahu Akbar, Allaahu Akbar. Allaahu Akbar, Allaahu Akbar.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Asyhadu allaa illaaha illallaah. Asyhadu allaa illaaha illallaah.

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ

Asyhadu anna Muhammadar rasuulullah. Asyhadu anna Muhammadar rasuulullah.

حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ

Hayya 'alash shalaah. Hayya 'alash shalaah.

حَتَّى عَلَى الْفَلَاحِ حَتَّى عَلَى الْفَلَاحِ .

Hayya 'alal falaah. Hayya 'alal falaah.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

Allaahu Akbar, Allaahu Akbar.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Laa ilaaha illallaah.”””

Perawi mengatakan: فَخَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ حَتَّى أَتَى رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَخْبَرَهُ بِمَا رَأَى . قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - . “Hadhrat Abdullah bin Zaid berangkat menemui Rasulullah dan menjelaskan mimpi yang ia lihat. Beliau berkata, ‘Wahai Rasulullah! Saya melihat seorang pria dalam mimpi yang mengenakan kain berwarna hijau. Pria tersebut tengah mengangkat lonceng.’ Kemudian, ia menceritakan selengkapnya.

Rasulullah bersabda kepada para sahabat: إِنَّ صَاحِبَكُمْ قَدْ رَأَى رُؤْيَا فَأَخْرُجْ مَعَ بِلَالٍ إِلَى الْمَسْجِدِ فَأَلْقِهَا عَلَيْهِ وَتَيْنَادِ بِلَالٌ ‘Kawan kalian telah melihat mimpi.’ Kemudian, Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Abdullah Bin Zaid untuk mengajak Hadhrat Bilal pergi ke masjid dan mengajarkan kalimat-kalimat adzan tersebut kepada Hadhrat Bilal. Bilal lalu menyerukan kalimat tersebut karena suara Bilal lebih tinggi dari suara Hadhrat Abdullah Bin Zaid.”

Hadhrat Abdullah bin Zaid berkata: فَخَرَجْتُ مَعَ بِلَالٍ إِلَى الْمَسْجِدِ فَجَعَلْتُ أَلْقِيهَا عَلَيْهِ وَهُوَ يَنَادِي بِهَا . قَالَ فَسَمِعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ بِالصَّوْتِ فَخَرَجَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ الَّذِي رَأَى . “Saya pergi ke masjid bersama Bilal dan mengajarkan kalimat tersebut kepada Hadhrat Bilal dan Bilal mengumandangkannya dengan suara tinggi. Hadhrat Umar Bin Khatab mendengar suara tersebut lalu keluar dan berkata, ‘Wahai Rasulullah! Demi Tuhan, itu jugalah yang saya lihat dalam mimpi saya, seperti yang beliau lihat.’”²⁸⁸³

Dalam menjelaskan hal itu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis: “Ketika seruan atau azan dan lain-lain untuk shalat belum dibuat, para sahabat biasanya memperkirakan waktu shalat lalu berkumpul untuk shalat dengan sendirinya. Tetapi, cara itu masih belum memuaskan. Hal ini semakin menjadi bahan pemikiran paska rampungnya pembangunan masjid Nabawi: bagaimana supaya umat Islam dapat dikumpulkan tepat waktu?

Seorang sahabat mengutarakan pendapat tentang lonceng seperti orang-orang Nasrani. Seseorang mengemukakan usulan terompet besar seperti cara Yahudi. Seseorang mengatakan lain pula. Namun, Hadhrat Umar (ra) memberi saran supaya seseorang ditetapkan untuk senantiasa mengumumkan pada waktu shalat bahwa sudah waktunya shalat. Rasulullah (saw) menyukai pendapat tersebut (pendapat Hadhrat Umar (ra) sebelum cara azan dimulai). Beliau (saw) memerintahkan Hadhrat Bilal supaya senantiasa menunaikannya.

Oleh karena itu, setelah itu, ketika waktu shalat sudah tiba, Bilal senantiasa mengumandangkan dengan suara lantang, ‘ash-shalatu jaami’ lalu orang-orang berkumpul. Bahkan, jika ingin mengumpulkan

2883 Sunan Ibnu Maajah, Kitab Adzan dan sunnahnya (كتاب الأذان والسنة فيها), bab awal mula adzan (باب بدء الأذان), 706; قَالَ أَبُو غَنِيْدٍ فَأَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ الْحَكْمِيُّ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ الْأَنْصَارِيَّ قَالَ فِي ذَلِكَ أَحْمَدُ اللَّهُ ذَا الْجَلَالِ وَذَا الْإِكْرَامِ حَمْدًا عَلَى الْأَذَانِ كَثِيرًا إِذْ أَتَانِي بِهِ الْبَشِيرُ مِنَ اللَّهِ فَأَكْرَمَ بِهِ لَدَيْ بَشِيرًا فِي نَيْالٍ وَالِي بَيْنَ ثَلَاثٍ كُلَّمَا جَاءَ زَانِي تَوْفِيرًا (صحيح البخارى كتاب الاذان باب بدء الاذان حديث 604) (604). Sahih al-Bukhari, Kitab al-Adzan, Bab Bad' al-Azan (awal mula adzan), Hadith 604

orang-orang Islam di masjid untuk suatu keperluan selain shalat, dikumandangkan juga cara yang sama. Diumumkan demikian.

Setelah beberapa lama, seorang sahabat, Hadhrat Abdullah bin Zaid Al-Anshari diajari lafaz-lafaz azan dalam mimpi. Setelah itu beliau menjumpai Rasulullah (saw) dan menceritakan mimpi tersebut serta menyampaikan bahwa beliau mendengar seseorang menyerukan ini sebagai azan dalam mimpi. Beliau (saw) bersabda, *إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٍّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى*, 'Mimpi ini berasal dari Tuhan', dan beliau (saw) memerintahkan Abdullah supaya mengajarkan lafaz-lafaz ini kepada Bilal.²⁸⁸⁴

Kebetulan sekali ketika Bilal mengumandangkan azan pertama kali dalam lafaz-lafaz tersebut, Hadhrat Umar (ra) mendengarnya dan dengan terburu-buru segera hadir di hadapan beliau (saw) dan mengutarakan, *يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ مَا رَأَى*, 'Wahai Rasulullah (saw)! Lafaz-lafaz yang Bilal kumandangkan sekarang, nyatanya lafaz-lafaz ini juga saya lihat dalam mimpi.'²⁸⁸⁵

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa ketika Rasulullah (saw) mendengar lafaz-lafaz adzan, beliau bersabda, *سَبَقَكَ بِذَلِكَ الْوَحْيُ* 'Sebelumnya telah turun wahyu sesuai dengan itu.'²⁸⁸⁶

Alhasil, seperti itulah adzan yang kita kenal sekarang bermula. Sedemikian rupa pwnuh berkat dan menariknya cara-cara tersebut sehingga tidak mungkin ada cara lainnya yang dapat menandinginya. Seolah-olah setiap hari, lima kali dalam sehari di setiap kota, desa di dunia Islam berkumandang tinggi suara tauhid risalah Rasulullah (saw) dari masjid. Dengan begitu intisari ajaran Islam disampaikan dengan sangat indah dan dalam kalimat yang jami' (menyeluruh) kepada orang-orang.

(حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ النَّيْمِيُّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ بِلَالٌ إِذَا فَرَّغَ مِنَ الْأَذَانِ فَأَرَادَ أَنْ يُعَلِّمَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَدْ أَدْنَى وَقَفَّ عَلَى النَّبَابِ وَقَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ. ayahnya, *“Ketika Hadhrat Bilal selesai adzan dan ingin memberitahukan kepada Rasulullah (saw), beliau (ra) berdiri di pintu rumah Rasulullah (saw) lalu mengatakan, ‘Hayya ‘alash shalaah! Hayya ‘alal falaah! Ash-shalaah, yaa Rasulallah’ – ‘Silahkan datang untuk mendirikan shalat. Silahkan datang untuk mendapatkan kemenangan dan kesuksesan. Shalat, wahai Rasulullah.’*

فَإِذَا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَرَأَهُ بِلَالٌ ابْتَدَأَ فِي الْإِقَامَةِ Ketika Rasulullah pergi untuk shalat dan Hadhrat Bilal melihat beliau (saw), mulailah Hadhrat Bilal mengucapkan iqamat.'²⁸⁸⁷ Penceritaan ini tidaklah jelas. Sebab, iqamat akan diucapkan ketika Imam tiba di tempat shalat. Mungkin riwayat tersebut tidak diterjemahkan dengan benar atau tidak diriwayatkan dengan baik.

Namun cara yang sebenarnya adalah, ketika imam telah tiba di mihrab, baru dikumandangkan iqamat. Di dalam Sunan Ibnu Majah, diriwayatkan oleh Hadhrat Bilal, *أَتَى النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُؤَدِّنُهُ بِصَلَاةٍ* "Suatu kali beliau datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk memberi tahukan shalat subuh. Ketika dikatakan kepada Hadhrat Bilal bahwa Rasulullah tertidur maka Hadhrat Bilal berkata, *الْفَجْرُ فَفَقِيلَ هُوَ نَائِمٌ . الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ* 'Ash-shalaatu khairum minan naum! Ash-shalaatu khairum minan naum!' - 'Shalat lebih baik daripada tidur!' 'Shalat lebih baik daripada tidur!'. *فَأَقْرَبَتْ فِي تَأْدِينِ الْفَجْرِ فَتَبَّتْ الْأَمْرُ* 'Kemudian, pada adzan subuh ditambahkan kalimat tersebut dan cara inilah yang dilakukan.'²⁸⁸⁸

2884 As-Sunan al-Kabir karya al-Baihaqi (السنن الكبير للبيهقي), Kitab tentang shalat (كتاب الصلاة), Himpunan bab adzan dan iqamah (دُكُرُ جَمَاعِ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ), awal mula adzan (باب بَدْءِ الْأَذَانِ).

2885 'Umdatul Qari karya Badruddin Ayni (الصفحة 109 - ج 5 - عمدة الفاري - العيني); tercantum juga di dalam The Life of Mahomet, By Sir William Muir, Chapter VIII (The Mosque), how used, p. 186, Published by Smith, Elder & Co. London (1878).

2886 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 271-272 (272 - سيرت خاتم النبيين صفحه 271-272); Hadits tentang Nabi (saw) juga diajari adzan dalam wahyu tercantum dalam Syarh atau uraian atas kitab al-Mawaahib al-Laduniyyah karya al-Qasthalani oleh Muhammad Abdul Baqi Az-Zurqani (شرح) (باب بدء الأذان), Vol. 2, p. 201, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996. Tercantum juga dalam Kitab I'fanatuth Thalibin (الصفحة 266 - ج 1 - إعانة الطالبين - البكري الدمياطي - ج 1 - الصفة 266) (ص فوجد الوحي قد ورد بذلك، فما راعه إلا أذان بلال، فقال له النبي (ص): سبقك بذلك الوحي. Ini adalah kitab Fiqh karya Al-'Allamah Asy-Syekh Al-Imam Abi Bakr Ibnu As-Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyatiy Asy-Syafi'i, syarh dari kitab Fathul Mu'in, Kitab ini sangat masyhur di kalangan masyarakat Indonesia dan juga salah satu kitab rujukan pengikut madzhab Syafi'iyyah dalam ilmu Fiqh di seluruh dunia.

2887 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 176-177 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء 3) (الثالث صفحة 176-177 'بلال بن رباح', دار الكتب العلمية بيروت 2017).

2888 Sunan Ibni Maajah, Kitab Adzan dan sunnahnya (كتاب الأذان والسنة فيها), bab sunnah dalam adzan (باب السنة في الأذان), 716.

Dalam riwayat lainnya disebutkan, عَنْ بِلَالٍ ، أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤَذِّنُهُ بِالصُّبْحِ فَوَجَدَهُ رَاقِدًا ، فَقَالَ : “Rasulullah (saw) bersabda, ‘Wahai Bilal! Betapa indah kalimat tersebut, masukkanlah ia ke dalam azan subuh.’”²⁸⁸⁹

كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ثَلَاثَةُ مُؤَذِّنِينَ: بِلَالٌ وَأَبُو مَحْذُورَةَ وَعَمْرُو بْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ. فَإِذَا غَابَ بِلَالٌ أَدَّنَ أَبُو مَحْذُورَةَ. وَإِذَا غَابَ أَبُو مَحْذُورَةَ أَدَّنَ عَمْرُو بْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ. “Rasulullah (saw) memiliki tiga muadzin: Hadhrat Bilal, Abu Mahdzurah dan Amru Bin Ummi Maktum.”²⁸⁹⁰

Masih ada riwayat Hadhrat Bilal yang masih tersisa, insya Allah akan disampaikan lain waktu.

Saat ini saya akan sampaikan zikr-e-khair (kenangan baik) untuk beberapa almarhum dan akan dilakukan shalat jenazah ghaib juga untuk mereka. Untuk itu, riwayat selebihnya akan saya sampaikan nanti insya Allah. **Pertama, Sdr Rauf Bin Maqsood junior dari Belgia. Almarhum adalah mahasiswa Jamiah Ahmadiyah UK.** Wafat pada tanggal 4 September, Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Almarhum berasal dari Jemaat Hasselt, Belgia. Beliau mendaftar ke jamiah UK pada tahun 2018 setelah lulus secondary school.

Almarhum dicintai oleh dosen dan juga mahasiswa disebabkan oleh tabiatnya penuh dengan ketulusan, semangat khidmat khalq dan juga adat kerja keras. Beberapa waktu lalu beliau terjangkit tumor otak, sakit selama 6, 7 bulan. Beliau melawan penyakit dengan penuh kesabaran dan keberanian. Sehingga akhirnya pergi menemui Sang Kekasih Sejati.

Jemaat masuk kekeluarga beliau melalui kakek sekitar tahun 1950. Kakek beliau memiliki pengaruh kuat di masyarakat, sehingga penentang merasa segan untuk melakukan penentangan, namun sepeninggal kakek beliau, keluarga beliau mulai menghadapi penentangan. Kakek buyut Almarhum dari garis ibu, Abdul Ali Sahib dan istrinya baiat di tangan Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra).

Selain orang tua, almarhum meninggalkan tiga saudari dan dua saudara. Ayah beliau bernama Humayun Maqsood Sahib, ibunda beliau Muhsinah Begum sahibah. Saudari almarhum, Nishat (18 tahun), Salih (14), Tatsniyah Anizah (9), Fatih Maqsood (7) dan Jannatus Samiah (4).

Amir Sahib Belgia menulis, “Saya mendapatkan kesempatan untuk mengenal almarhum sejak kecil dan mendapati beliau sebagai anak yang luar biasa. Kapan pun saya pergi ke Jemaat tempat almarhum, selalu mendapati beliau lekat dengan masjid dan berakhlak baik. Setelah kewafatan, telah dibuatkan pengaturannya selama dua hari di Alkan untuk menyambut kedatangan orang-orang yang akan berbela sungkawa. Banyak sekali tamu Jemaat yang hadir saat itu dan beliau mendapati banyak tamu yang menangis. Kesemuanya menceritakan kisah-kisah mengenai almarhum.

Pada masa awal sakit, dokter mengabarkan kepada almarhum bahwa beliau mengalami kanker otak yang dapat membahayakan kehidupan. Meskipun demikian, tidak pernah tampak rasa putus asa di wajah beliau dan tidak patah semangat. Ketika bertemu, dokter mengatakan, ‘Ketika almarhum mampu berbicara, saya sering bercakap dengan beliau, saya mendapat almarhum sebagai pemuda yang luar biasa dan memiliki otak yang cerdas.’

Dokter juga mengatakan, ‘Meskipun menghadapi penyakit yang sangat menyakitkan, namun almarhum tidak pernah mengeluh. Padahal dalam keadaan demikian, biasanya pasien mudah emosi, namun beliau sangat tegar dan menampilkan kesabaran.’”

Amir sahib mengatakan, “Almarhum memiliki kecintaan dan ketaatan yang seutuhnya kepada Khilafat. Senyuman selalu menghiasi wajah beliau. Beliau menghormati dan bersikap rendah hati kepada setiap orang, baik tua maupun muda.”

Muballigh Jemaat Hasselt menulis, “Sebelum divonis sakit, saya meminta beliau untuk mengisi kelas athfal online, beliau mengisi kelas dengan dawam. Sampai sampai ketika beliau masuk RS karena penyakit tersebut, meskipun sakit beliau tetap mengisi kelas online di RS. Sampai sampai terkadang ketika mengajar online, beliau pingsan. Setelah sadarkan diri beliau mulai lagi kelas. Beliau tidak mengatakan bahwa beliau sedang menderita, sehingga tidak bisa mengisi pelajaran.

2889 Imam ath-Thabrani dalam karyanya Al-Mu’jam al-Kabir (المعجم الكبير للطبراني), bab ba (باب الباء), bahasan Bilal bin Rabah (بِلَالُ بْنُ رَبَاحٍ مُؤَذِّنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), Vol. 1, Hadith 1081 [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 2002] 355 (جلد 01 صفحه 355 حديث 1081، دار احياء التراث العربى 2002).

2890 Ibnu Sa’d dalam karyanya Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 2017] 177 (الطبقات الكبرى لابن سعد (الجزء الثالث صفحه 177 ”بِلَالُ بْنُ رَبَاحٍ“، دار الكتب العلمية بيروت 2017).

Para athfal pun mengatakan, 'Jika masih merasa lemah, tidak perlu mengajar dulu.'

Namun almarhum selalu menjawab, 'Ketika saya kembali lagi ke Jamiah nanti, apa yang harus saya katakan kepada Khalifah nanti, yakni pengkhidmatan apa yang telah saya lakukan selama cuti?' Ada kecintaan, semangat dan kegigihan."

Kemudian seorang Muballigh lainnya menulis, "Pada tahun 2010 Almarhum melakukan waqaf arzi untuk satu minggu. Pada waktu itu ayah Almarhum membawa Almarhum untuk tinggal bersama saya karena Almarhum akan masuk Jamiah dan saya diminta untuk memberikan *training* (pelatihan) kepada Almarhum.

Pada waktu itu pun saya melihat Almarhum selain melaksanakan shalat lima waktu juga terbiasa bangun di pagi hari untuk melaksanakan shalat tahajud. Ketika Masjid Alken sedang dibangun atau direnovasi, pada waktu itu Almarhum secara rutin ikut ambil bagian dalam wiqari amal, dan Sekretaris Jaidad mengatakan bahwa beliau melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sulit dan berat, seperti mengangkat batu, mengangkut kerikil dan sebagainya, dan Almarhum melakukannya dengan senang hati. Dan salah satu keistimewaan dalam diri Almarhum adalah mendahului salam kepada setiap orang."

Ibunda Almarhum menuturkan, "Almarhum selalu mendahulukan kepentingan orang lain dari dirinya sendiri. Biasanya Almarhum membawa makanan ke sekolah dan memakannya di sana. Suatu hari Almarhum pulang ke rumah dan meminta makanan kepada saya, saya katakan, 'Kamu kan tadi sudah membawa makanan?'

Almarhum menjawab, 'Ada seorang anak yang tidak membawa makanan, jadi saya memberikan makanan saya kepadanya dan mengatakan kepadanya kalau saya akan makan nanti sepulang ke rumah.'

Demikian juga Almarhum sangat memperhatikan teman-temannya dan selalu mengatakan kepada mereka, 'Saya selalu memikirkan masa depan kalian, pilihlah teman yang berakhlak baik dan berusaha untuk memperbaiki masa depan kalian.'

Almarhum biasa bertugas di Ijtima-ijtima dan Jalsah-jalsah dengan bersemangat, bahkan atasannya mengatakan, 'Suatu kali saya bertugas di bagian security. Saya memberikan kepada kepada Almarhum makan malam, Almarhum mengatakan, "Berikan kepada teman saya dulu."'

Meskipun masih muda Almarhum sering bertanya kepada para orang tua yang anak-anak mereka tergabung dalam waqfenou dan menasihatkan, 'Berusahalah supaya anak anda masuk ke Jamiah.'

Kedua orang tua Almarhum dengan penuh ketabahan menjalani masa sakit Almarhum. Ketika para Dokter mengungkapkan rasa pesimis dan tidak ada harapan, ibunda Almarhum dengan penuh ketabahan mengatakan, "Kami telah mewaqafkanmu di jalan Allah Ta'ala. Sekarang kemana pun kamu pergi, itu adalah tempat yang baik".

Ibunda Almarhum selalu menasihatkan supaya Almarhum ridho dengan ketetapan Allah Ta'ala dan Almarhum sendiri ridho dengan ketetapan Allah Ta'ala.

Kemudian Almarhum juga memasang foto yang diambil bersama saya (Hudhur) di depan tempat tidurnya di rumah sakit, yang mana ini seringkali menjadi sarana tabligh. Dokter menanyakan, "Kamu tergabung dalam komunitas apa?"

Dikatakan kepada mereka, "Kami adalah anggota Jemaat Ahmadiyah dan kami meyakini bahwa Almasih telah datang." Seperti itu lah pertablighan berlangsung.

Bapak Amir mengatakan, "Kamu memang sedang sakit, tetapi meskipun demikian menjadi sarana tabligh", dan Almarhum sangat senang dengan hal ini.

Kemudian Sadr Khudamul Ahmadiyah Belgia menuturkan, "Almarhum sangat mencintai **Khilafat**. Pada acara kelas athfal dan waqfenou saya meminta mereka untuk menulis surat kepada Khalifah, lalu Almarhum datang kepada saya dan mengatakan, 'Pak Mubaligh! Saya tidak bisa menulis surat dalam bahasa Urdu. Mohon tuliskan untuk saya, lalu saya akan menyalinnya.'

Saya katakan kepadanya, 'Anak yang lain menulis dalam bahasa Belanda, kamu juga tulislah.' Ini adalah peristiwa sebelum Almarhum masuk Jamiah. Lalu Almarhum menjawab, 'Saya ingin surat saya sampai secara langsung kepada Khalifa-e-waqt dan Hudhur mendoakan saya.'

Janji yang diucapkan Almarhum sambil berdiri bahwa *aku akan senantiasa siap sedia setiap untuk mengorbankan jiwa, harta, waktu dan kehormatanku*, Almarhum telah memenuhi janji tersebut hingga

hembusan nafas terakhirnya. Almarhum memiliki banyak kawan Non-Ahmadi dan saya melihat sendiri mereka menangis tersedu-sedu. Dan ketika saya bertanya kepada salah seorang temannya mengenai sosok yang tercinta Rauf bin Maqshud, sambil menangis ia mengatakan, ‘Sekarang teman kami yang tercinta dan sangat perhatian telah berpisah dengan kami. Tidak banyak orang yang begitu simpatik seperti Almarhum.’

Kemudian Almarhum sangat gemar bertabligh. Terkadang orang-orang merasa ragu untuk mengumumkan bahwa Al-Masih telah datang, namun Almarhum dengan semangat mengajak orang-orang dan memberikan kepada mereka literatur-literatur tabligh dan membawa tamu-tamu dalam setiap pertemuan tabligh untuk ditablighi.”

Sebelum lulus Jamiah pun Almarhum telah menjadi Murabbi dan Muballigh yang hebat. Allah Ta’ala sendiri yang Maha Tahu hikmah dari keputusan-keputusan-Nya. Terkadang, orang-orang yang terbaik dipanggil lebih cepat menghadap-Nya. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan maghfiroh dan rahmat-Nya bagi Almarhum dan meninggikan derajat Almarhum, serta menganugerahkan kesabaran dan ketabahan kepada kedua orang tua Almarhum.

Jenazah yang kedua, Zafar Iqbal Qureshi Sahib yang merupakan mantan Naib Amir Daerah Islamabad. Almarhum wafat pada 3 September di usia 87 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau berasal dari keluarga yang mukhlis dan kakek beliau, Bapak Ubaidullah Qureshi adalah seorang sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as) yang baiat pada tahun 1904. Istri Almarhum, Ibu Amatul Hamid, kakeknya adalah Hadhrat Khalifah Nuruddin, juga adalah seorang sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as). Ini adalah Khalifah Nuruddin yang berbeda. Khalifah Nuruddin adalah nama beliau. Ini bukan Khalifatul Masih Awwal. Hadhrat Masih Mau’ud (as) dalam buku beliau yang fenomenal “Tuhfah Golerwiyyah” menyebutkan secara khusus pengkhidmatan beliau dalam penelitian mengenai keberadaan kuburan Nabi Isa (as) yang terletak di Mahallah Khanyaar, Srinagar, Kashmir.

Bapak Zafar Iqbal Qureshi mendapatkan pendidikan tingkat pertamanya di Amritsar, kemudian ketika terjadi partisi antara India dan Pakistan, pada waktu itu beliau datang ke Pindi dan menyelesaikan matriknya di sana. Kemudian mendapatkan gelar dari Engineering University, lalu bekerja di pemerintahan. Kemudian beliau meraih gelar MSC dari Yunani. Setelah itu beliau menjabat sebagai Chief Engineer di kantor pelayanan pemerintah di Taxila. Pada tahun 94 beliau pensiun dari jabatan Chief Engineer. Setelah itu beliau pindah ke Islamabad dan di sana beliau berkhidmat dalam berbagai jabatan di Jemaat, dan pada tahun 1988 beliau dijadikan Naib Amir. Pada waktu itu beliau pun menjadi Amir Qaim Muqam pada periode yang berbeda-beda, dan hingga 2019 beliau telah berkhidmat sebagai Naib Amir lebih dari 21 tahun. Meskipun sedang sakit dan berbagai halangan karena sudah berusia lanjut Almarhum dengan dexametazone pergi ke masjid dan mengerjakan tugas hariannya.

Almarhum seorang yang tidak banyak bicara, seorang yang memiliki gagasan yang cemerlang dan cukup berpengalaman dalam bidang administrasi. Almarhum seseorang yang bekerja dengan serius dan penuh kehati-hatian, sangat berhati-hati dengan uang Jemaat dan seorang yang sangat sensitif. Ketika saya (Hudhur) sebagai Nazir ‘Alaa, waktu itu saya (Hudhur) melihat dari dekat Almarhum *maa syaa Allah* bekerja dengan ketulusan dan kerendahan hati dan taat sepenuhnya kepada atasan beliau yang meskipun secara usia jauh lebih muda dari beliau.

Selain istri beliau, Ibu Amatul Hamid Zafar, beliau meninggalkan 4orang putri, Ammatur Rashid Shaibah, Dokter Shadaf Zafar Sahibah, Saziyah Choudry Sahibah dan Aisyah Thariq Sahibah, satu orang tinggal di Kanada, yang lainnya di Lahore.

Seorang putri beliau, Aisyah Zafar menuturkan, “Semasa kecil ketika saya mulai masuk sekolah, sebelum ujian tahunan Almarhum menuliskan surat permohonan doa untuk saya kepada Khalifah. Kemudian ketika mendapatkan ranking, kembali mengirimkan surat, dan ketika balasannya datang Almarhum membacaknya. Ketika saya sudah besar, Almarhum menasihatkan saya untuk menulis surat sendiri dan membuatkan kerangka suratnya dan dengan cara demikian Almarhum menguatkan semangat kecintaan dan ketaatan kepada Khilafat di dalam hati saya. Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat dan maghfiroh-Nya kepada Almarhum dan meninggikan derajat Almarhum, serta memberikan kesabaran dan ketentraman kepada yang ditinggalkan.

Jenazah selanjutnya, Anribel Kabine Kawajakata Sahib dari Senegal yang wafat pada 24 Agustus di usia 85 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum seorang yang pemberani, tulus, mencintai khilafat, memiliki ghairat kecintaan kepada Jemaat, semangat dalam berkhidmat dan memberikan pengorbanan dan ramah terhadap tamu. Ini beberapa keistimewaan beliau yang menonjol.

Almarhum menjamu para tamu Jemaat dengan sangat istimewa, selalu menginginkan dan mengupayakan bahwa selama para tamu Jemaat ada di daerahnya, beliaulah yang mengkhidmatinya. Jika para tamu terkadang makan di luar, maka Almarhum akan marah, “Mengapa saya tidak diberikan kesempatan (untuk mengkhidmati tamu).” Almarhum selalu mengosongkan kamarnya untuk para tamu dan menyediakan segala fasilitas.

Almarhum ikut serta dalam pemilihan dari Partai Sosialis dan hingga 18 tahun menjadi anggota parlemen nasional. Almarhum seorang Ahmadi yang mukhlis dan setia. Ketika Jemaat belum terdaftar, properti-properti Jemaat tercatat atas nama beliau.

Missionary in Charge menulis, “Ketika pada 2012 saya datang ke Senegal dan setelah itu Jemaat terdaftar, maka Almarhum mengatakan, ‘Hidup tidak ada yang tahu, sekarang segera anda alih namakan amanat properti ini menjadi atas nama Jemaat.’ Dan ketika kesulitan datang, Almarhum selalu berdiri di barisan terdepan untuk membela.

Almarhum seorang yang bekerja lebih banyak dari seorang mubaligh. Almarhum dalam waktu yang lama berkhidmat sebagai ketua Jemaat Ahmadiyah di Daerah Tambakanda. Almarhum mendapatkan taufik berkhidmat di Amilah Pusat sebagai Sekretaris Umur Kharajiah.

Sebelum wafat, Almarhum mempersembahkan lahan seluas 3 acre kepada Jemaat untuk sekolah. Demikian juga Almarhum memberikan 3 acre lahan untuk Rumah Misi Daerah dan sebelum wafat Almarhum menyerahkan dokumen-dokumen 6 acre lahan kepada Muballigh. Almarhum mengatakan, ‘Ini adalah amanat Jemaat, jagalah ini.’ Kemudian beliau mengatakan, ‘Saya akan pergi Guinea Conakry, saya tidak tahu apakah akan kembali lagi atau tidak.’”

Almarhum juga sering datang ke Jalsah di sini (UK). Sejak masa Khalifatul Masih Al-Rabi' r.h beberapa kali beliau datang ke Jalsah. Terakhir kali beliau ikut serta pada Jalsah 2019 dan bertemu juga dengan saya. Almarhum mengatakan kepada Amir Muqami di sana bahwa, “Tidak ada yang tahu umur seseorang. Keinginan saya adalah duduk di hadapan Khalifah supaya bisa melihat Khalifah sebanyak mungkin.” Belakangan dalam mulaqat Almarhum mengatakan, “Tujuan saya telah tercapai.”

Maulana Munawwar Khursyid Sahib menuturkan, “Almarhum adalah sosok politikus dan eksekutif yang sangat disukai di Senegal. Almarhum berasal dari kota ternama Tanbakonda dan dari keluarga politikus. Pada dasarnya beliau dari departemen pendidikan, belakangan beliau masuk ke dunia politik. Pada tahun 1995 pesan Jemaat sampai kepada Almarhum melalui Anribel Jagjin, Deputy Speaker National Assembly. Kemudian dengan segera Allah Ta'ala membukakan pintu hati beliau, yang mana setelah itu Almarhum baiat dan bergabung dalam Ahmadiyah dengan hati terbuka dan lapang dada.

Di Senegal orang yang baiat di masa-masa awal kebanyakan adalah para buruh atau pemilik tanah yang memberikan pengorbanan harta sesuai dengan kemampuannya. Ketika Almarhum baiat, dengan karunia Allah Ta'ala mendapatkan taufik untuk memberikan pengorbanan harta dengan ketulusan. Almarhum seseorang yang pemberani. Seseorang yang gila tabligh. Almarhum bertabligh kepada setiap orang yang ditemui, hingga kepada kepala negara pun Almarhum mendapatkan taufik untuk memperkenalkan Jemaat. Pergaulan almarhum sangat luas. Almarhum selalu berusaha menyampaikan pesan Jemaat kepada setiap orang yang ditemui. Setiap saat di mobil Almarhum selalu tersedia literatur Jemaat dan formulir baiat.”

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum dan meninggikan derajat Almarhum, serta meneruskan keikhlasan dan kesetiaan ini pada anak keturunan Almarhum, dan anak keturunan Almarhum yang belum Ahmadi, semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada mereka untuk dapat menerima Ahmadiyah.

Jenazah selanjutnya yang terhormat Mubasyir Lathif Sahib, advokat di mahkamah agung yang akhir-akhir ini tinggal di Kanada, sebelumnya di Lahore. Almarhum wafat pada 5 Mei di usia 85 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum sangat mencintai Allah Ta'ala, Rasul-Nya

(saw), Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan Khilafat Ahmadiyah. Kakek Almarhum, yang terhormat Bapak Syekh Mehr Ali adalah sahabat dekat Hadhrat Masih Mau'ud (as) Hadhrat Masih Mau'ud (as) melakukan tirakat di rumah beliau di Hosyarpur, yang pada masa itu Allah Ta'ala memberikan nubuatan agung mengenai Muslih Mau'ud kepada beliau (as) .

Bapak Mubashir Latif menjabat sebagai Ketua Jemaat Faisl Town Lahore hingga 17 tahun. Almarhum tergabung dalam tim pengacara Jemaat di Pakistan dan Almarhum bangga atas hal ini. Almarhum mendapatkan kesempatan untuk mengkhidmati dan membantu banyak para tahanan. Almarhum adalah salah satu dari tiga orang pengacara yang pada 1974 mendapatkan kesempatan sebagai perwakilan dari Jemaat. Beliau menjalankan tugasnya mengajar di Punjab University hingga 46 tahun. Almarhum mengajar di Fakultas Hukum. Ketika terjadi penyerangan di Mesjid Model Town Lahore Almarhum berada di sana. Dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum selamat, namun adik laki-laki Almarhum Bapak Na'im Sajid syahid pada peristiwa tersebut. Setelah itu Almarhum pindah ke Kanada. Almarhum disiplin dalam puasa dan shalat, sangat disiplin dalam tahajud, sangat mencintai Al-Qur'an. Dengan karunia Allah Almarhum seorang Mushi. Di antara yang ditinggalkan selain istri, juga 6 orang putri dan cukup banyak cucu dan cicit.

Bapak Malik Thahir Amir Jemaat Lahore menulis, “Yang terhormat Barrister Mubashir Latif adalah seorang pengacara yang handal dan terpelajar. Almarhum meraih gelar hukumnya di sini pada masa tersebut dan sangat dihormati di pengadilan. Dalam rangkaian kasus-kasus Jemaat setelah tahun 1984, ketika dibuat kasus terhadap para pemuda Ahmadi berkenaan dengan kalimah tayyibah, sidang pengadilan mereka berlangsung di pengadilan magistrat (pejabat pengadilan rendah). Meskipun Bapak Mubashir tidak tampil di pengadilan-pengadilan di bawah pengadilan tinggi, namun demi kepentingan Jemaat Almarhum, beliau tampil di hadapan magistrat dan Almarhum memberikan pengkhidmatannya dengan tanpa pamrih di kasus-kasus Jemaat. Beliau banyak memberikan masukan-masukan yang luar biasa dalam masalah hukum. Banyak magistrat dan hakim yang merupakan murid beliau, namun beliau tidak malu tampil di hadapan mereka. Pada umumnya pengacara mahkamah agung dan pengadilan tinggi tidak tampil di pengadilan magistrat.”

Bapak Mubarak Tahir mengatakan, “Rangkaian pengkhidmatan Jemaat oleh Bapak Mubashir Latif dimulai sejak 1974. Almarhum juga *assist* (membantu) pengacara bukan Jemaat Ahmadiyah bernama Bapak Ijaz Husein Battalwi di Samdani Comission. Ketika kasus-kasus yang melanggar undang-undang ordonansi 1984 diajukan tuntutan hukumnya di pengadilan syariat, Bapak Mubashir Latif pun ikut serta dalam panelnya. Di bawah hukum yang adil seharusnya kasus-kasus itu tidak terjadi, namun Almarhum beserta kawan-kawannya menyiapkan seluruh kasus tersebut dengan penuh kerja keras.”

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepada Almarhum maghfiroh dan rahmat-Nya, meninggikan derajat Almarhum dan memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhum untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum serta diberikan ketentraman. Setelah shalat Jumat insya Allah akan dilaksanakan juga shalat jenazah mereka semua.²⁸⁹¹

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

2891 Original Urdu transcript published in *Al Fazl International*, 2 October 2020, pp. 5-10. Translated by *The Review of Religions* (الفضل انتر نیشنل)

1045 (2, اکتوبر 2020ء صفحہ) <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-09-11/>; <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-09-11.html>;

<https://www.alfazlonline.org/05/10/2020/25165/>; <https://www.alfazl.com/2020/09/27/23095/>.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Dildaar Ahmad Dartono.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 86)

Pembahasan lanjutan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Bilal bin Rabah *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Penaklukan Makkah; bendera atau panji yang dipegang Hadhrat Bilal (ra); keinginan beliau untuk membela Islam; sebuah rukya beliau.

Beberapa riwayat mengenai Hadhrat Bilal masih akan berlanjut untuk ke depannya.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 18 September 2020 (Tabuk 1399 Hijriyah Syamsiyah/30
Muharram 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United
Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Uraian mengenai Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* peserta perang Badr yaitu Hadhrat Bilal (ra) sedang kita lanjutkan karena masih ada yang belum disampaikan di khotbah yang lalu. Diriwayatkan atas otoritas Abu Hurairah bahwa ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali dari pertempuran Khaybar, beliau (saw) melakukan perjalanan sepanjang malam. Ketika beliau (saw) mengantuk, beliau (saw) berkemah untuk beristirahat dan berkata kepada Bilal, “Berjagalah malam ini demi waktu shalat kita. Lakukanlah!”

Melindungi sholat kita berarti melindungi waktu sholat dan membangunkan dari tidur di saat Subuh. Kemudian, Bilal shalat seberapa dapat dilakukannya dan terus melakukan Nafal di malam hari, sedang Nabi (saw) dan para shahabat yang lain tidur.

Menjelang fajar, Bilal bersandar di kendaraannya menunggu waktu subuh. Namun rasa kantuk mengalahkan Bilal yang bersandar pada untanya hingga tertidur pulas. Akhirnya, Rasulullah (saw) pun tidak sempat bangun pada waktu subuh, demikian pula Bilal, dan tidak pula seorang pun sahabat beliau yang bangun hingga matahari terbit menyengat mereka. Yang mula-mula terbangun adalah Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menjadi cemas dan berkata, “O Bilal! O Bilal!”

Bilal bertanya, *يا رسول الله، أخذ بنفسي الذي أخذ بنفسك يا أباي أنت وأمي يا رسول الله،* “Ya Rasulullah, semoga orang tua saya berkorban untuk Anda. Jiwa saya juga tertahan sebagaimana Anda alami.” Maksudnya, dominasi tidur menimpa saya juga.

Rasulullah (saw) lalu berseru, “Singkirkan sedikit tunggangan-tunggangan itu.” *فَأَفْتَادُوا رَوَاجِلَهُمْ شَيْئًا ثُمَّ تَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ بِلَالًا فَأَقَامَ الصَّلَاةَ فَصَلَّى بِهِمُ الصُّبْحَ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ* Mereka lalu menyingkirkan tunggangan-tunggangannya. Setelah itu Rasulullah (saw) berwudhu. Beliau (saw) lalu menyuruh Bilal agar mengumandangkan iqamah. Kemudian, beliau mengimami mereka shalat Shubuh. Seusai shalat beliau (saw) bersabda, *{أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي}* “Siapa yang lupa melaksanakan shalat, hendaknya ia melaksanakannya saat ingat karena Allah berfirman, ‘... dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.’ (Surah Thaha (20): 15).”²⁸⁹²

2892 Sunan Ibnu Majah, (كتاب الصلاة), bab mengenai orang yang tetap tidur di waktu shalat atau lupa tentang shalat (باب مَنْ نَامَ عَنِ الصَّلَاةِ، أَوْ نَسِيَهَا), 697. Sahih Muslim, Kitab Masjid-Masjid dan tempat-tempat shalat (كتاب المساجد ومواضع الصلاة), bab bila shalat terlewat maka disarankan segera menunaikannya (باب قضاء (الصلاة الفائتة واستحباب تعجيل قضائها), 680.

Pada hari penaklukan Makkah dan Nabi (saw) hendak memasuki Ka'bah, Bilal pun menyertai beliau (saw). Hadhrrat Ibn Umar meriwayatkan bahwa Nabi yang mulia (saw) datang ke Makkah pada hari penaklukan Makkah dan memanggil Hadhrrat Utsman ibn Talhah [juru kunci Ka'bah]. Dia membukakan pintu (Ka'bah) dan Nabi Suci (saw), Hadhrrat Bilal dan Hadhrrat Usamah ibn Zayd serta Hadhrrat Utsman bin Thalha masuk ke dalamnya kemudian pintu ditutup. Mereka tetap di dalamnya sebentar lalu pergi keluar.

Hadhrrat Ibnu Umar biasa mengatakan, “Saya yang terdepan [diantara orang-orang yang ingin mendekati dan masuk ke Ka'bah] dan bertanya kepada Hadhrrat Bilal dan dia berkata bahwa beliau (saw) telah shalat di dalam Ka'bah. Artinya, Nabi (saw) sedang shalat di dalam Ka'bah. Saya bertanya, ‘Dimana beliau (saw) shalatnya?’

Bilal berkata, ‘Di antara pilar-pilar ini.’” Hadhrrat Ibn Umar sering berkata, *فَنَسِيتُ أَنْ أَسْأَلَهُ كَمْ صَلَّى مِنْ سَجْدَةٍ* “Saya lupa untuk menanyakan kepada Bilal berapa rakaat beliau (saw) shalat.”²⁸⁹³ Di masa kemudian Hadhrrat Bilal biasa menceritakan kepada orang-orang di tempat yang mana Rasulullah (saw) shalat di dalam Ka'bah.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah (*عَنْ ابْنِ مُلَيْكَةَ*), *أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَمَرَ بِلَالًا أَنْ يُؤَدِّنَ يَوْمَ،* “Pada hari penaklukan Makkah, Nabi (saw) memerintahkan Bilal untuk adzan di atap Ka'bah. Bilal pun memanggil untuk sholat (Adzan) di atap Ka'bah.”²⁸⁹⁴

Hadhrrat Khalifatul Masih II (ra) menyebut mengenai Bilal pada kesempatan penaklukan Makkah dan menyatakan, “Hadhrrat Abbas (ra) datang ke pertemuan Nabi (saw) dengan membawa Abu Sufyan dan Nabi (saw) melihat Abu Sufyan. Beliau (saw) bersabda, ‘Celakalah kamu! Apakah kamu masih tidak percaya bahwa Tuhan itu Esa?’

Abu Sufyan berkata, ‘Mengapa tidak percaya? Sekarang saya yakin bahwa andaikata ada sesuatu yang lain patut disembah, kami tentu telah mendapat pertolongan dari dia menghadapi Anda.’

Beliau (saw) bersabda, ‘Celakalah kamu! Apakah kamu masih tidak percaya bahwa Muhammad adalah Utusan Allah?’ Dia mengatakan bahwa dia belum yakin tentang itu.

Hadhrrat Abbas berkata kepada Abu Sufyan, ‘Ambillah baiat (janji setia) kepada Nabi. Pada saat ini, Anda dan orang-orang Anda akan diselamatkan.’

Abu Sufyan berkata, ‘Baiklah! Akan saya lakukan.’ Di kesempatan itu dia berbaiat seperti sedemikian rupa yang menurut pengakuannya bukan berbaiat dari hati, tetapi kemudian dia menjadi seorang yang benar-benar Muslim.

Setelah Abu Sufyan berbaiat, Abbas mulai berkata, ‘Sekarang, mintalah untuk bangsamu (kaum Quraisy Makkah) atau bangsamu akan hancur selamanya.’

Hati para Muhajirin (orang Muslim asal Makkah) cemas pada saat itu karena mereka adalah penduduk asal Makkah dan mereka mengira kehormatan Makkah akan habis. Kehormatan Makkah tidak akan tersisa lagi. Meskipun mereka telah mengalami kekejaman yang luar biasa di Makkah dulu, mereka pun berdoa untuk kedamaian. Tapi, kaum Ansar lebih antusias (bersemangat) dari kaum Muhajirin.

Muhammad Rasulullah (saw) bersabda kepada Abu Sufyan, ‘Sampaikan apa yang menjadi keinginan Anda?’

Ia menjawab, “Wahai Rasul Allah, apakah Anda (saw) tidak akan menyayangi kaum Anda sendiri. Sudah jelas bahwa Anda (saw) amat pengasih dan begitu mulianya. Saya adalah kerabat Anda ^{saw}, bersaudara dengan Anda dan saya seorang yang dihargai dikarenakan saya sekarang juga telah menjadi seorang Muslim.’

Beliau (saw) bersabda, ‘Baiklah, pergilah dan umumkan di Makkah bahwa siapapun yang berada di rumah Abu Sufyan akan diampuni.’

Dia mengatakan, ‘Wahai Rasul Allah! Rumah saya hanya memuat sedikit orang. Terlalu kecil jika dibandingkan kota yang besar ini sehingga sedikit orang yang mendapatkan keamanan.’

2893 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab masuknya Nabi (saw) dari tempat yang tinggi ke Makkah (باب دُخُولِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَعْلَى مَكَّةَ), 4289. Sahih al-Bukhari, Kitab al-Salat, Bab al-Abwab wa al-Ghalaq li al-Ka'bah wa al-Masajid, Hadith 468.

2894 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 177 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث) (صفحة 177 "بلال بن رباح"، دار الكتب العلمية بيروت 2017ء).

Beliau (saw) bersabda, ‘Baiklah, pergi dan umumkanlah! Siapapun yang datang ke Ka’bah dan membuang senjata mereka maka dia pun akan mendapatkan keamanan.’

Abu Sufyan pun menjawab, ‘Ya Rasul Allah! Di sekitar Ka’bah juga merupakan tempat yang kecil sehingga hanya memuat sedikit orang, kemudian masih banyak orang yang belum tertampung.’

Beliau (saw) bersabda, ‘Baiklah, siapapun yang menutup pintu rumahnya masing-masing maka mereka akan terlindungi.’

Dia mengatakan, ‘Ya Rasulallah! Bagaimana dengan orang-orang yang tidak sedang di rumah? Mereka yang ada di jalan, mereka akan dibunuh.’

Rasulullah (saw) menjawab, ‘Baiklah!’

Beliau (saw) menyuruh mempersiapkan sebuah *bendera* dan bersabda, ‘Ini adalah bendera Bilal ra.’ Kemudian, beliau (saw) memberikannya kepada Abu Ruwaihah (أَبُو رُوَيْحَةَ) yang merupakan seorang sahabat. Beliau (saw) ingat saat kaum Muhajirin dan Anshar di Madinah satu sama lain membuat *persaudaraan*, maka beliau (saw) jadikan Bilal (ra) saudara Abu Ruwaihah.

Mungkin Bilal sedang tidak ada pada saat itu atau mungkin ada kepentingan lain. Pada intinya, beliau (saw) membuatkan panji Bilal dan memberikannya kepada Abu Ruwaihah, seorang kaum Anshar dan Nabi (saw) bersabda: ‘Ini adalah bendera Bilal ^{ra}. Bawalah ini dan berdirilah di pojok kota dan umumkanlah, “Siapa saja yang berdiri di bawah bendera Bilal akan dilindungi.”’

Abu Sufyan mengatakan, ‘Bagus. Sekarang sudah mencukupi. Makkah akan dilindungi. Izinkanlah saya untuk mengumumkannya.’

Beliau (saw) bersabda, ‘Pergilah! Sekarang kabarkan kepada para panglima Anda (kaum Quraisy Makkah) supaya meletakkan senjata mereka. Tidak usah dicemaskan apakah kabar ini sampai ataukah tidak.’

Dengan rasa gentar Abu Sufyan memasuki Makkah dan mengumumkan, ‘Hendaknya masing-masing orang menutup pintu rumahnya dan tidak ada seorang pun yang berkeliaran di luar rumah. Buanglah senjata kalian masing-masing! Pergilah di bawah naungan *Ka’bah* dan di sana nanti ada *bendera* Bilal ^{ra}, pergilah di bawah *benderanya* maka semuanya akan terlindungi.’

Beberapa waktu kemudian orang-orang menutup pintu rumahnya masing-masing. Sebagian lagi mulai pergi ke Ka’bah dan orang-orang meletakkan senjata mereka masing-masing. Beberapa waktu kemudian pasukan Islam mulai memasuki kota Makkah dan orang-orang mulai berkumpul di bawah bendera Hadhrat Bilal ^{ra}.”

Hadhlat Muslih Mau’ud (ra) menguraikan mengenai aspek yang terbesar dari peristiwa [Fatah Makkah] itu adalah tentang bendera Bilal (ra), “Rasul yang mulia (saw) telah menetapkan bendera Bilal sebagai standar patokan dan beliau (saw) bersabda, ‘Siapapun yang berada di bawah bendera Bilal (ra) akan aman.’ Padahal pemimpin semua pasukan Muslim itu adalah Muhammad Rasulullah (saw) Namun di pihak Rasulullah (saw) sendiri tidak terdapat *bendera* yang beliau kibarkan. Setelah beliau ^{saw}, ada tokoh yang banyak berkorban yaitu Hadhlat Abu Bakr (ra). Namun, pada beliau (ra) juga tidak terdapat bendera.

Pemimpin kalangan Muslim setelah Hadhlat Abu Bakr (ra) adalah Hadhlat Umar (ra). Namun, pada beliau (ra) juga tidak terdapat bendera. Setelah itu ada Hadhlat Usman (ra) yang relatif diterima semua kalangan dan juga menantu Nabi (saw). Namun, pada beliau (ra) juga tidak terdapat bendera. Setelah beliau (ra), ada Hadhlat Ali (ra) yang merupakan saudara sepupu Nabi (saw) dan juga menantu beliau (saw), tetapi tidak ada bendera yang dibuat juga untuk beliau.

Setelah itu, ‘Abdurrahman bin ‘Auf (ra) yang mengenainya Rasulullah (saw) pernah bersabda, ‘Selama ia masih hidup, tidak akan terjadi perselisihan diantara umat Muslim.’ Namun, pada beliau (ra) juga tidak terdapat bendera. Selanjutnya ialah ‘Abbas, paman beliau (saw), orang yang Rasulullah (saw) tidak merahasiakan sesuatu kepadanya dan orang yang biasa berbicara dengan bangga di depan beliau (saw). Namun, pada beliau (ra) juga tidak terdapat bendera. Selanjutnya ialah semua pemuka Muslim dan kaum awam di kalangan Muslim juga ada.

Khalid bin Walid yang merupakan salah seorang komandan dan anak seorang Panglima di sana juga tidak terdapat bendera pada beliau. Amru bin Ash juga seorang putra Panglima bahkan putra seorang panglima besar. Namun, pada beliau (ra) juga tidak terdapat bendera.

Hadhrat Rasulullah (saw) telah menetapkan jika harus ada bendera maka itu adalah bendera Hadhrat Bilal ra. Apa sebabnya? Sebabnya adalah orang-orang telah bersiap saling menyerang di bawah naungan Ka'bah, Abu Bakr memperhatikannya orang-orang yang akan saling membunuh itu terikat tali persaudaraan. Beliau (ra) sendiri berkata, 'Ya Rasul Allah! Apakah mereka akan membunuh saudara mereka sendiri? Orang Muslim *toh* telah melupakan kezaliman yang ditimpakan pada diri mereka.'

Bahkan, Hadhrat Umar (ra) di hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya, 'Terdapat pemikiran untuk memerangi dan membalas dendam terhadap orang-orang kafir itu. Tetapi hati berkata, mereka saudara kami. Jika mereka dimaafkan maka itu bagus.'

Demikian pula, Usman (ra) dan Ali (ra) berkata, 'Maafkanlah saudara-saudara kami. Apa pun kekerasan yang telah mereka lakukan, itu telah berlalu.'

Rasul yang mulia (saw) sendiri pada waktu memberikan maaf kepada mereka beranggapan sebagai berikut: 'Saya mempunyai paman, saudara, menantu dan kerabat juga. Jika saya memaafkan mereka maka itu hal yang lebih bagus. Keluarga saya sendiri akan terlindungi.'

Hanya satu orang yang tidak memiliki keluarga di Makkah ini. Seseorang yang saat itu tidak memiliki pengaruh di Makkah. Seseorang yang tidak berdaya saat di Makkah ini. Dan, dalam keadaan itu beliau mengalami hal terberat yang harus ditanggung, yaitu penganiayaan zalim yang tidak dialami oleh siapapun, tidak terhadap Hadhrat Abu Bakr ^{ra}, tidak terhadap Hadhrat Umar ^{ra}, tidak terhadap Hadhrat Ali ^{ra}, tidak terhadap Hadhrat Usman (ra) dan bahkan tidak terhadap Hadhrat Rasulullah (saw).''

Riwayat yang saya sampaikan pada khotbah yang lalu, dijelaskan bahwa Hadhrat Abu Bakr dan Rasulullah (saw) relatif terlindungi disebabkan oleh kerabat mereka. Namun, saya terangkan bahwa kezaliman juga dirasakan oleh Rasulullah (saw) dan Hadhrat Abu Bakr.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) tidak menolak bahwa beliau-beliau merasakan penganiayaan, melainkan Hudhur (ra) bersabda bahwa kezaliman yang dialami oleh Bilal, kezaliman yang seperti itu tidak dialami oleh orang-orang Muslim yang lainnya.

Selanjutnya, Hudhur (ra) menjelaskan kezaliman apa yang Bilal alami, "Hadhrat Bilal ditelanjangi dan dibaringkan diatas pasir yang panas. Coba lihat, Anda sekalian tidak dapat berjalan kaki dengan kaki tanpa alas pada bulan Mei dan Juni, namun Hadhrat Bilal dibaringkan diatas pasir dengan telanjang lalu para pemuda menari di atas dadanya dengan mengenakan sandal berduri sambil mengatakan, 'Katakanlah bahwa selain Tuhan masih ada lagi sembahhan-sembahhan lain. Katakanlah bahwa Muhammad adalah pendusta.'

Hadhrat Bilal (ra) memberikan jawaban dalam logat Habsyi, **أشهد ألا إله إلا الله، أشهد ألا إله إلا الله**, 'Ashadu allaa ilaaha illallaah, ashadu allaa illaaha illallaah.' Yang maknanya, 'Seberapa besar pun kezaliman yang kalian lakukan terhadapku sedangkan aku telah menyaksikan bahwa Tuhan itu satu, bagaimana mungkin aku katakan lebih dari satu? Ketika aku telah mengetahui bahwa Muhammad (saw) adalah benar-benar Rasul Allah maka bagaimana mungkin aku mengatakan beliau (saw) sebagai pendusta?'

Atas hal itu mereka semakin menyiksa Hadhrat Bilal (ra) Pada bulan-bulan musim panas beliau dianiaya seperti itu, demikian juga pada musim dingin beliau diikat kakinya dan diseret di gang-gang berbatu Makkah. Kulit beliau terluka. Mereka menyeret beliau sambil mengatakan, 'Katakanlah Muhammad (saw) adalah pendusta. Katakanlah selain Allah Ta'ala ada sembahhan lain', maka beliau mengatakan, **أشهد ألا إله إلا الله، أشهد ألا إله إلا الله**.

Sekarang, ketika laskar Islam yang berjumlah 10.000 orang masuk ke Makkah, di benak Hadhrat Bilal terpikir, 'Hari ini mereka yang dulu menari-nari di dadaku akan dibalas. Hari ini aku juga akan menuntut balas mereka yang telah memukuliku dengan aniaya.'

Namun, ketika Rasulullah (saw) bersabda, 'Siapa saja yang masuk ke rumah Abu Sufyan akan dimaafkan. Siapa saja yang masuk ke dalam Ka'bah mereka akan dimaafkan. Siapa saja yang membuang senjatanya akan dimaafkan. Siapa saja yang mengunci pintunya akan dimaafkan.', maka mungkin timbul

pemikiran di benak Hadhrat Bilal (ra) bahwa ini berarti semua saudara Nabi (saw) dimaafkan dan artinya berbuat baik kepada orang-orang kafir itu, tapi saya masih belum membalas mereka.

Rasulullah (saw) mengetahui bahwa hari ini hanya ada satu orang yang bisa tersakiti disebabkan oleh pemberian maaf beliau (saw) dan itu adalah Hadhrat Bilal (ra) karena mereka yang beliau (saw) maafkan itu bukanlah kerabat Hadhrat Bilal (ra). Tidak ada yang akan tersakiti pada saat itu selain Hadhrat Bilal (ra). Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, ‘Akan saya balaskan untuk Bilal (ra) dan membalasnya dengan cara yang dengannya keagungan kenabian saya tetap terjaga dan pada saat yang sama Bilal (ra) pun merasa senang atau tidak membuat gelisah hatinya.’

Nabi (saw) memerintahkan supaya bendera Bilal (ra) ditegakkan dan para pemimpin Makkah yang biasa menari-nari di atas dada Bilal dengan mengenakan sepatu mereka dan mereka yang biasa mengikat kaki Bilal (ra) dengan tali lalu menyeretnya, dan yang biasa membaringkannya di atas pasir yang panas, katakanlah kepada mereka, ‘Jika kalian ingin menyelamatkan nyawa kalian dan juga anak dan istri kalian maka kalian harus berada di bawah bendera Bilal.’

Saya beranggapan sejak dunia ini diciptakan, sejak manusia memperoleh kekuatan dan sejak seorang manusia merasa siap untuk menuntut balas terhadap manusia lain atas darahnya dan ia telah memperoleh kekuasaan untuk melakukannya, pembalasan agung semacam ini belum pernah dilakukan oleh seorang manusia mana pun.

Ketika bendera Hadhrat Bilal (ra) ditancapkan di lapangan di depan Ka’bah, para pemimpin Makkah yang dulu biasa menindas beliau dengan kaki mereka dan mengancam, ‘Kamu mau mengatakan Muhammad Rasulullah (saw) adalah pendusta atau tidak?!’, dan sekarang ketika situasi telah berubah, mereka berlari-lari dengan memegang tangan anak istri mereka dan membawanya ke bawah bendera Hadhrat Bilal (ra) supaya nyawa mereka diselamatkan. Renungkanlah! Betapa pada waktu itu hati dan jiwa Hadhrat Bilal (ra) rela berkorban untuk Muhammad Rasulullah (saw).

Beliau mungkin mengatakan, ‘Dahulu saya tidak tahu apakah akan bisa membalas orang-orang kafir itu ataukah tidak, sekarang mereka telah dibalas. Setiap orang yang dulu sepatunya telah menginjak-injak dadaku, sekarang telah menundukkan kepala mereka di bawah kakiku.’

Ini adalah pembalasan terhadap sepatu-sepatu yang dulu menari-nari di atas dada beliau, sekarang kepala para pemakainya tersungkur di kaki Hadhrat Bilal (ra). Ini adalah pembalasan yang lebih agung dari pembalasan Hadhrat Yusuf (as) karena Hadhrat Yusuf (as) telah memaafkan saudara-saudara beliau (as) demi ayah beliau (as). Pemberian maaf tersebut Hadhrat Yusuf (as) lakukan demi ayah beliau (as) dan terhadap saudara-saudara beliau sendiri, sedangkan Muhammad Rasulullah (saw) telah memaafkan paman-paman dan saudara-saudara beliau (saw) pada saat mereka menyerah di kaki seorang mantan budak. Sungguh, pembalasan Yusuf (as) tidak memiliki kedudukan dibandingkan dengan pembalasan Hadhrat Rasulullah (saw).”²⁸⁹⁵

Kutipan yang pertama adalah dari “Sair-e-Ruhani (Perjalanan Ruhani)”. Peristiwa ini juga secara singkat dijelaskan dalam “Pengantar Mempelajari Al-Qur’an”. Saya sampaikan hal ini karena beberapa orang menulis bahwa Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) bersabda demikian di tempat ini tapi beda di tempat lain padahal tidak ada perbedaan pada kedua penjelasan beliau (ra) tersebut selain bahwa yang satu terperinci dan yang lainnya dijelaskan secara singkat. Beberapa orang menandai banyak pokok bahasan dan mulai membuat perbedaan padahal gambaran deskripsi dan kesimpulan keduanya sama saja.

Singkatnya, yang dijelaskan dalam “Pengantar Mempelajari Al-Qur’an” adalah sebagai berikut: “Abu Sufyan berkata, *يا رسول الله ادع الناس بالأمان أرايت إن اعتزلت قريش فكفت أيديها آمنون هم*, ‘Ya Rasulullah! Jika kaum Makkah tidak mengangkat pedang, apakah mereka akan aman?’

Beliau (saw) bersabda, *نعم من كف يده وأغلق داره فهو آمن*, ‘Ya, setiap orang yang menutup pintu rumahnya akan aman.’

2895 Sair-e-Ruhani, Anwar-ul-Ulum, Vol. 24, pp. 268-273 (273 تا 268 صفحه 24 جلد 24 انوار العلوم جلد 24 صفحہ 268 تا 273).

Hadhrat Abbas (ra) berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ يُحِبُّ هَذَا الْفَخْرَ فَلَوْ جَعَلْتَ لَهُ شَيْئًا* ‘Ya Rasulullah (saw)! Abu Sufyan adalah seseorang yang bangga akan dirinya dan apa yang ia inginkan adalah kehormatan dirinya tetap dianggap.’²⁸⁹⁶

Ini adalah poin tambahan terkait Hadhrat Abbas (ra).

Beliau (saw) bersabda, *نعم من دخل دار أبي سفيان فهو آمن ومن دخل المسجد فهو آمن ومن ألقى سلاحه فهو آمن ومن* ‘Baiklah! Siapa saja yang masuk ke rumah Abu Sufyan akan dilindungi. Siapa saja yang masuk ke Ka’bah, mereka pun akan dilindungi. Mereka yang meletakkan senjatanya akan dilindungi. Mereka yang menutup pintunya dan diam di dalam rumah akan dilindungi. Mereka yang masuk ke rumah Hakim bin Hizam akan dilindungi.’²⁸⁹⁷

Setelah itu, Rasulullah (saw) memanggil Abu Ruwaihah (ra), orang yang telah beliau (saw) persaudarakan dengan Hadhrat Bilal, budak dari Habsyi. Rasulullah (saw) bersabda, *مَنْ دَخَلَ تَحْتَ رَايَةِ أَبِي رُوَيْحَةَ فَهُوَ آمِنٌ* ‘Sekarang kami serahkan bendera kami kepada Abu Ruwaihah (ra). Siapa saja yang berdiri di bawah bendera itu kami tidak akan mengatakan apa pun terhadapnya (akan aman).’²⁸⁹⁸

Dan Rasulullah (saw) memerintahkan kepada Hadhrat Bilal (ra), ‘Seiring dengan itu umumkanlah olehmu bahwa siapa saja yang berada di bawah bendera Abu Ruwaihah (ra) akan diberikan keamanan.’”

Bagian bahwa Hadhrat Bilal (ra) memberikan pengumuman tersebut adalah poin tambahan dalam kutipan tersebut.

Dalam perintah Rasulullah (saw) ini terdapat hikmah yang sangat halus. Orang-orang Makkah biasa mengikat kaki Hadhrat Bilal (ra) dan menyeret beliau di jalanan. Gang-gang Makkah dan tanah Makkah bukan tempat yang aman bagi Hadhrat Bilal (ra), bahkan tempat penyiksaan, penistaan dan pencemoohan. Rasulullah (saw) berpemikiran bahwa hari ini rasa dendam di hati Hadhrat Bilal (ra) begitu besar. Pembalasan atas dendam seorang sahabat yang setia ini pun sangatlah penting, namun penting juga supaya pembalasan ini sesuai dengan ajaran Islam. Alhasil, beliau (saw) tidak melaksanakan pembalasan untuk Hadhrat Bilal tersebut dengan cara menebas leher-leher musuhnya dengan pedang, melainkan dengan memberikan sebuah bendera ke tangan saudaranya dan menugaskan Hadhrat Bilal (ra) untuk mengumumkan, ‘Siapa saja yang berada di bawah bendera saudaraku, ia akan dilindungi.’

Begitu agungnya pembalasan ini. Alangkah indahnya pembalasan ini. Ketika Hadhrat Bilal (ra) dengan suara yang tinggi mengumumkan, ‘Wahai penduduk Makkah! Marilah berdiri di bawah bendera saudaraku. Kalian akan diberikan keamanan.’

Dengan demikian, hati beliau dengan sendirinya menjadi kosong dari rasa dendam. Beliau merasa bahwa pembalasan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah (saw) untuk beliau, tidak mungkin ada pembalasan yang lebih agung dan lebih indah dari itu.’²⁸⁹⁹

Kemudian Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) menjelaskan mengenai kesabaran Hadhrat Bilal (ra) dan keadaan beliau pada peristiwa Fatah Makkah dengan bersabda, “Penderitaan-penderitaan yang ditimpakan kepada Hadhrat Bilal.” (Penganiayaan terhadap beliau di Makkah telah saya ceritakan sebelumnya) “Namun, ketika terjadi Fath Makkah, kehormatan apa yang Hadhrat Rasulullah (saw) berikan kepada Bilal (ra), budak dari Habsyi, yang dahulu di atas dadanya para pembesar Makkah menari-nari dan bagaimana pembalasan yang Rasulullah (saw) lakukan terhadap orang-orang Kuffar untuk Bilal (ra). Ketika Makkah ditaklukkan, Rasulullah (saw) memberikan satu bendera ke tangan Hadhrat Bilal (ra) dan beliau (saw) mengumumkan, ‘Wahai para pemimpin Makkah! Jika sekarang kalian ingin menyelamatkan nyawa kalian, maka berdirilah di bawah bendera Bilal (ra)’, seolah-olah Bilal (ra) yang dahulu para pembesar Makkah menari-nari di atas dadanya, berkenaan dengan beliau Rasulullah (saw) memberitahukan kepada orang-orang Makkah, ‘Hari ini jika nyawa kalian bisa selamat, maka itu dalam

2896 As-Sirah al-Halabiyah karya Ali bin Burhanuddin al-Halabi. Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Kharaj, Wal-Fai' Wal-Imarah (كتاب الخراج والإمارة والفيء), bab berita penaklukan Makkah (باب ما جاء في خيبر مكة).

2897 As-Sirah al-Halabiyah karya Ali bin Burhanuddin al-Halabi.

2898 Tarikh Madinah Dimashq, Al-Isti'ab dan Usdul Ghaabah.

2899 Dibachah Tafsir-ul-Quran (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwar al-Ulum, Vol. 20, p. 340 (341-340 صفحه 20 جلد انوار العلوم).

corak, kalian harus datang dalam penghambaan kepada Bilal, meskipun Bilal adalah seorang hamba sahaya, sedangkan mereka adalah para pembesar.”²⁹⁰⁰

Alhasil, dari semua rujukan itu, sekalipun disebutkan bendera itu diserahkan kepada saudara Hadhrrat Bilal (ra) [yaitu Abu Ruwaihah] dan Bilal ditunjuk berdiri di dekatnya atau diberikan ke tangan Bilal, tetap saja hasil akhirnya adalah sama. Meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam hal rincian gambaran peristiwanya, yang dijelaskan tetaplah satu pokok bahasan dan kesimpulannya pun yang sama.

Diriwayatkan dari Hadhrrat Abdullah bin Umar (ra) bahwa pada hari Id di hadapan Rasulullah (saw) biasa ada satu orang yang berjalan membawa tombak dan biasanya yang membawanya adalah Hadhrrat Bilal (ra). Muhammad bin Amr meriwayatkan bahwa Hadhrrat Bilal (ra) menancapkan tombak itu di hadapan Rasulullah (saw). Pada masa itu tempat pelaksanaan Id adalah di lapangan terbuka.²⁹⁰¹

Terdapat satu riwayat bahwa Raja Habsyah (Negus atau Najasyi) mengirimkan tiga tombak kepada Rasulullah (saw) sebagai hadiah. Satu disimpan oleh Nabi (saw), satu diberikan kepada Hadhrrat Ali bin Abi Thalib (ra) dan satu lagi diberikan kepada Hadhrrat Umar bin al-Khattab (ra). Pada Hari Raya, Hadhrrat Bilal (ra) membawa tombak yang Rasulullah (saw) simpan untuk diri beliau (saw) sendiri tersebut dan berjalan di hadapan Rasulullah (saw), hingga beliau menancapkan tombak tersebut di hadapan Rasulullah (saw) dan beliau (saw) shalat menghadap ke arah tombak tersebut. Demikian juga setelah kewafatan Hadhrrat Rasulullah (saw), Hadhrrat Bilal melanjutkan kebiasaan berjalan di depan Hadhrrat Abu Bakr (ra) sambil membawa tombak tersebut.²⁹⁰²

Terdapat dalam beberapa riwayat bahwa Hadhrrat Bilal (ra) pergi ke Syam untuk ikut serta dalam Jihad. Diriwayatkan, لَمَّا تُؤفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ بِلَالٌ إِلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ، يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفُونَ: “Setelah kewafatan Hadhrrat Rasulullah (saw), Hadhrrat Bilal (ra) datang ke hadapan Hadhrrat Abu Bakr (ra) dan mengatakan, ‘Wahai Khalifah Rasul! Saya mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda, أَفْضَلُ أَعْمَالِ الْمُؤْمِنِينَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، “Amal yang paling mulia dari seorang mu’min adalah berjihad di jalan Allah.”’

Hadhrrat Abu Bakr (ra) mengatakan, ‘Wahai Bilal, apa yang Anda inginkan?’

Hadhrrat Bilal (ra) menjawab, ‘أَرَدْتُ أَنْ أُرَابِطَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى أَمُوتَ’ ‘Saya ingin diutus untuk berjihad di jalan Allah sampai saya syahid.’

Hadhrrat Abu Bakr (ra) berkata, ‘أَنْشُدُكَ اللَّهَ يَا بِلَالُ، وَحَرَمَتِي وَحَقِّي، فَقَدْ كَبُرْتُ، وَافْتَرَبَ أَجْلِي، فَمَا تَشَاءُ يَا بِلَالُ؟’ ‘Wahai Bilal! Demi Allah Ta’ala, saya ingatkan kepada Anda mengenai hak dan kedudukan saya, tetap tinggallah bersama saya karena saya sudah tua dan telah menjadi lemah. Waktu kematian saya telah dekat.’ فَأَقَامَ بِلَالٌ مَعَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تُؤفِّي أَبُو بَكْرٍ. فَلَمَّا تُؤفِّي أَبُو بَكْرٍ جَاءَ بِلَالٌ إِلَى عَمْرِ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ لَهُ كَمَا قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ. فَرَدَّ عَلَيْهِ عَمْرٌ كَمَا رَدَّ عَلَيْهِ أَبُو بَكْرٍ. فَأَبَى عَلَيْهِ بِلَالٌ. Atas hal itu Hadhrrat Bilal (ra) tetap tinggal bersama Hadhrrat Abu Bakr (ra) hingga kewafatan Hadhrrat Abu Bakr (ra).

Setelah kewafatan Hadhrrat Abu Bakr (ra), Hadhrrat Bilal (ra) datang kepada Hadhrrat Umar (ra) dan mengatakan hal yang sama kepada Hadhrrat Umar (ra) seperti yang dikatakan kepada Hadhrrat Abu Bakr (ra). Hadhrrat Umar (ra) juga memberikan jawaban yang sama seperti yang disampaikan oleh Hadhrrat Abu Bakr (ra), namun Hadhrrat Bilal (ra) tidak menuruti. Hadhrrat Bilal (ra) bersikeras untuk pergi berjihad dan beliau memohon dengan sangat ke hadapan Hadhrrat Umar untuk hal tersebut.

Hadhrrat Umar (ra) bersabda kepada beliau, ‘فَأَبَى مَنْ تَرَى أَنْ أَجْعَلَ النَّدَاءَ؟’ ‘Setelah engkau, kepada siapa akan saya berikan tanggung jawab untuk mengumandangkan adzan?’

Hadhrrat Bilal (ra) menjawab, ‘إِلَى سَعْدِ بْنِ سَعْدٍ. فَإِنَّهُ قَدْ أَذَّنَ لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -’ ‘Kepada Hadhrrat Sa’d karena beliau pernah mengumandangkan adzan di zaman Rasulullah (saw).’

2900 Aindah Vohi Qaumein Izzat Paecingi jo Mali-o-Jani Qurbanion Mein Hissah Lein gi (Kehormatan di masa mendatang akan diraih mereka yang berkorban harta dan jiwa), Anwar-ul-Ulum, Vol. 21, p. 164 (164 صفحه 21 جلد انوار العلوم لين جي- انوار العلوم جلد 21 صفحه 164).
 (آنندہ وہی قومیں عزت پائیں گی جو مالی و جانی قربانیوں میں حصہ لیں گی۔ انوار العلوم جلد 21 صفحہ 164)

2901 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 177 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث) (صفحة 177 “بلال بن رباح”، دار الكتب العلمية بيروت 2017ء).

2902 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 178 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث) (صفحة 178 “بلال بن رباح”، دار الكتب العلمية بيروت 2017ء).

Alhasil, Hadhrt Umar (ra) menyerahkan tanggung jawab azan kepada Hadhrt Sa'd dan setelahnya kepada putranya, dan Hadhrt Umar (ra) mengutus Hadhrt Bilal (ra) untuk berjihad dikarenakan desakan beliau.²⁹⁰³ Ini adalah satu riwayat.

Tetapi, di dalam satu riwayat lainnya disebutkan juga percakapan yang terjadi antara Hadhrt Bilal dengan Hadhrt Abu Bakr sebagai berikut: **عَنْ مُوسَى بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ:** Musa Bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَدَّنَ بِلَالٌ وَرَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَمَّا تُوْفِّي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا قَالَ أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ انْتَحَبَ النَّاسُ فِيهِ** “Suatu ketika Hadhrt Bilal (ra) mengumandangkan adzan pada waktu Rasulullah (saw) telah wafat dan jenazah beliau (saw) belum dimakamkan. **فَكَانَ إِذَا قَالَ أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ انْتَحَبَ النَّاسُ فِيهِ** Ketika Hadhrt Bilal mengucapkan, ‘Asyhadu anna muhammadar rasuulullaah.’” (Namun, bukan mengucapkan asyhadu, lidah beliau berucap ashadu dikarenakan pengaruh kemampuan logat beliau) **فَلَمَّا ذُفِنَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ لَهُ** “Orang-orang yang berada di Masjid saat itu menangis dahsyat. **إِنْ كُنْتُ إِنَّمَا أَعْتَقْتَنِي لِأَنْ أَكُونَ مَعَكَ فَسَبِيلُ ذَلِكَ. وَإِنْ كُنْتُ** Setelah selesai pemakaman Rasulullah (saw), Hadhrt Abu Bakr memerintahkan Hadhrt Bilal untuk mengumandangkan adzan, Hadhrt Bilal menjawab, **أَعْتَقْتَنِي لِلَّهِ فُخِّنِي وَمَنْ أَعْتَقْتَنِي لَهُ** ‘Jika Anda memerdekakan saya supaya saya tinggal bersama dengan Anda maka konsekuensinya seperti yang Anda katakan. Namun, jika Anda memerdekakan saya demi Allah Ta’ala maka bebaskanlah saya untuk tujuan yang saya sukai.’

Hadhrt Abu Bakr berkata, **مَا أَعْتَقْتُكَ إِلَّا لِلَّهِ**, ‘Saya merdekakan Anda demi Allah Ta’ala.’

Hadhrt Bilal berkata, **فَاتِي لَا أُؤَدِّنُ لِأَحَدٍ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -** ‘Setelah kewafatan Rasulullah (saw), saya tidak akan mengumandangkan Adzan untuk siapapun.’

Hadhrt Abu Bakr berkata, **فَأَقَامَ حَتَّى خَرَجَتْ بُعُوثُ الشَّامِ فَسَارَ مَعَهُمْ حَتَّى انْتَهَى إِلَيْهَا**. ‘Itu terserah Anda.’ Setelah itu Hadhrt Bilal tetap tinggal di Madinah, hingga berangkatnya pasukan ke Syam pada zaman Hadhrt Umar, Hadhrt Bilal pun berangkat ke Syam bersama dengan sekumpulan pasukan.²⁹⁰⁴

Menurut riwayat dalam Kitab Usdul Ghabah, Hadhrt Bilal mengatakan kepada Hadhrt Abu Bakr, **إِنْ كُنْتُ أَعْتَقْتَنِي لِنَفْسِكَ فَاحْبِسْنِي، وَإِنْ كُنْتُ أَعْتَقْتَنِي لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَذَرْنِي أَدْهَبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ** “Jika Anda merdekakan saya demi Anda tahanlah saya bersama Anda, namun jika Anda merdekakan saya demi Allah, maka biarkanlah saya berjihad di jalan Allah.”

Hadhrt Abu Bakr bersabda, **أَذْهَبْ** “Pergilah.” **فَكَانَ بِهِ حَتَّى مَاتَ** Hadhrt Bilal lalu berangkat ke Syam dan menetap di sana hingga wafat.

Namun demikian, kebanyakan riwayat menyatakan bahwa Hadhrt Bilal tidak berangkat pada zaman Abu Bakr, melainkan pada zaman Hadhrt Umar. Berdasarkan satu riwayat, setelah kewafatan Rasulullah, Hadhrt Bilal terus mengumandangkan adzan pada zaman Hadhrt Abu Bakr.²⁹⁰⁵

Dalam satu riwayat lain diterangkan, **إِنَّ بِلَالَ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنَامِهِ وَهُوَ يَقُولُ:** “Pada suatu ketika Hadhrt Bilal melihat Rasulullah dalam mimpi, dimana Rasul bersabda, **مَا هَذِهِ الْجَفْوَةُ يَا بِلَالُ؟ أَمَا أَنْ لَكَ** ‘Wahai Bilal! Betapa keras hatimu! Apakah masih belum tiba saatnya bagimu untuk mengunjungiku?’

فَأَتَتْهُ حَزِينًا، وَرَكِبَ رَاحِلَتَهُ، وَقَصَدَ الْمَدِينَةَ، فَأَتَى قَبْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَبْجِي عِنْدَهُ، وَيَمْرَعُ وَجْهَهُ عَلَيْهِ، فَأَقْبَلَ Hadhrt Bilal terbangun dalam keadaan yang sangat gelisah dan itu terjadi di Syam. Segera beliau berkendara menuju Madinah untuk hadir di Raudhah (kuburan) Rasulullah (saw) lalu menangis dahsyat di sana dan merintih.

Tidak lama kemudian, datanglah Hadhrt Hasan dan Hadhrt Husain ke sana. Hadhrt Bilal memeluk dan mencium mereka berdua. Hadhrt Hasan dan Hadhrt Husain keduanya berkata, **يَا بِلَالُ! نَسْتَهِي أَنْ نَسْمَعَ** ‘Kami ingin supaya Anda mengumandangkan adzan pada waktu subuh nanti.’

2903 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 178 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث).
(صفحة 178 “بلال بن رباح”، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2017ء)

2904 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 178 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث).
(صفحة 178 “بلال بن رباح”، دارالكتب العلمية بيروت 2017ء)

2905 Ali Ibnu al-Atsir, Usdul-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 1, Bilal bin Rabah (ra) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah] 416 (اسد الغابه في معرفة).
(الصحابه المجلد الاول صفحه 416 “بلال بن رباح”، دارالكتب العلمية بيروت لبنان)

Hadhrat Bilal menaiki atap masjid. Ketika Hadhrat Bilal mengumandangkan, اللهُ أكبر، اللهُ أكبر Allahu akbar Allahu akbar! Suaranya menggema di seantero kota Madinah.

Ketika beliau mengucapkan, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، Asyhadu allaa ilaaha illallah', gema suaranya semakin mengguncang dan orang-orang terjaga seketika.

Ketika beliau mengucapkan أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، خَرَجَتِ الْعَوَاتِقُ مِنْ خُدُورِهِنَّ. Ketika beliau mengucapkan 'Asyhadu anna muhammadar rasuulullah', para wanita muncul keluar dari kamar-kamar mereka."

Perawi mengatakan, أَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ!؟ فَمَا رُؤِيَ يَوْمَ أَكْثَرَ بَاكِيًا وَلَا بَاكِيَةً بِالْمَدِينَةِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مِنْ ذَلِكَ الْيَوْمِ. "Pada hari itu jumlah pria dan wanita yang menangis di Madinah tidak pernah lebih banyak dari hari itu."²⁹⁰⁶ Dengan kata lain, adzan tersebut mengingatkan pada zaman Rasulullah (saw) dan orang-orang menjadi terharu karenanya.

Ketika Hadhrat Bilal memohon izin untuk jihad pada zaman kekhalifahan Hadhrat Umar, Hadhrat Umar bertanya, مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُؤَدِّنَ؟ "Apa yang menghalangi Anda untuk mengumandangkan adzan?"

Hadhrat Bilal menjawab, إِنِّي أَدْنَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى قُبِضَ، ثُمَّ أَدْنْتُ لِأَبِي بَكْرٍ حَتَّى قُبِضَ، لِأَنَّهُ كَانَ وَلِيَّيَّ، وَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "Saya mengumandangkan adzan atas perintah Rasulullah (saw) hingga beliau wafat. Begitu pula saya melanjutkan adzan atas perintah Hadhrat Abu Bakr karena beliau memberikan anugerah kebebasan kepada saya sehingga akhirnya beliau pun wafat.

Saya pernah mendengar Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, يَا بِلَالُ، لَيْسَ عَمَلٌ أَفْضَلُ مِنَ الْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، "Wahai Bilal! Tidak ada ibadah yang lebih utama dari jihad." Hadhrat Bilal lalu berangkat ke Syam sebagai Mujahid (pejuang).

Kemudian, ketika Hadhrat Umar berkunjung ke Syam, Hadhrat Bilal mengumandangkan adzan atas perintah Hadhrat Umar. Perawi mengatakan, "Saya belum pernah melihat Hadhrat Umar sedemikian rupa banyak menangis kecuali hari itu."²⁹⁰⁷

Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (ra) menjelaskan masa akhir kehidupan Hadhrat Bilal, "Hadhrat Bilal (ra) pergi ke Syam menjelang masa akhir kehidupan beliau..."

Di sini (dalam penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (ra) ini) diceritakan juga bahwa orang-orang tidak menerima lamaran Hadhrat Bilal (ra) untuk menikahkan putri mereka dengan beliau (ra). Namun demikian, sebelum ini telah saya terangkan bahwa Hadhrat Bilal (ra) telah melakukan beberapa pernikahan. Mungkin Hadhrat Bilal (ra) pernah tidak diterima lamaran pernikahannya dikarenakan beliau (ra) mengadakan perjalanan ke Syam atau di Syam beliau (ra) tidak mendapatkan jodoh. Namun demikian, kita temukan riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa Hadhrat Bilal (ra) menikah beberapa kali pada masa hidup Rasulullah (saw).

Hadhrat Mushlih Mauud menulis, "Hadhrat Bilal (ra) pernah mengajukan lamaran kepada seorang wanita di Syam dan berkata [Walinya atau pihak keluarga wanita itu], 'Saya adalah seorang Abbesinia (keturunan Afrika). Jika Anda tidak berkenan untuk menerima lamaran saya, tidak mengapa. Namun, jika Anda menerima lamaran pernikahan saya dengan putri Anda karena menganggap saya sebagai sahabat Rasulullah (saw), saya akan sangat berterima kasih karenanya.' Akhirnya mereka menikahkan Hadhrat Bilal (ra) dan beliau menetap di Syam."

Sebelum itu pun Hadhrat Bilal (ra) telah menikah beberapa kali. Mungkin saja para istri beliau yang sebelumnya telah wafat atau diantara istri beliau tidak ada yang berkenan menyertai beliau ke Syam atau beliau ingin menikah lagi di Syam. Namun demikian, perlu untuk diperjelas di kesempatan ini bahwa Hadhrat Bilal (ra) telah menikah beberapa kali sebelumnya, meskipun Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) telah

2906 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 1, Bilal bin Rabah (ra) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah] 417 (اسد الغابه في معرفة) (الصحابه المجلد الاول صفحه 417 "بيلال بن رباح" دارالكتب العلمية بيروت لبنان); Ibn As'akir dalam karyanya Tārīkh Dimashq, riwayat Abū Dardā radhiyallahu anhu. Tercantum juga dalam Siyaar a'lamin Nubala. Ibn al-Atsir rahimahullah mengutipnya dalam Usd al-Ghābah; Ibnu Hajar al-Haytami al-Makkī rahimahullah dalam karyanya 'al-Jawhar al-Munaddham fi ziyārat al-qabr al-nabawī al-mukarram'.

2907 Ibnu al-Atsir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 1, Bilal bin Rabah (ra) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah] 416-417 (اسد الغابه في معرفة) (الصحابه المجلد الاول صفحه 416-417 "بيلال بن رباح" دارالكتب العلمية بيروت لبنان). Di dalam Kitab al-Isti'āab dikatakan, "Pada saat Khalifah Umar (ra) berkunjung ke Syam (Suriah dan negeri-negeri sekitar) dan berjumpa dengan Hadhrat Bilal (ra), Khalifah memintanya mengumandangkan adzan. Demi mendengar lagi adzan Hadhrat (ra), Khalifah pun menangis. Begitu juga kaum Muslimin yang mendengarnya di sana."

menulis, “Sebagian riwayat lainnya mengatakan bahwa orang-orang tidak mau menikahkan putrinya dengan Hadhrat Bilal (ra) atau membantu beliau menikah.” Mengapa beliau (Hudhur II ra) menulis demikian? Allah-lah yang lebih mengetahuinya. Alhasil, Hadhrat Bilal (ra) menyampaikan lamaran pernikahan di Syam dan lamaran tersebut diterima kemudian beliau menikah dan menetap di sana.

Pernikahan di sini merupakan topik tambahan, hal yang utama adalah perihal rukya yang Hadhrat Bilal (ra) lihat, yang akan saya sampaikan setelah ini.

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda: “Suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) datang menjumpai Hadhrat Bilal dalam ru’ya lalu bersabda, ‘Bilal! Kamu telah melupakanku. Kamu tidak pernah datang berziarah ke kuburanku.’

Saat itu juga Hadhrat Bilal terbangun lalu mempersiapkan sarana untuk menempuh perjalanan, kemudian berangkat ke Madinah. Beliau berdoa sambil menangis deras di kuburan Hadhrat Rasulullah (saw). Saat itu beliau sedemikian larut dalam tangisan sehingga pada umumnya orang-orang dapat mengenali bahwa Bilal telah datang.

Hadhrat Hasan dan Hadhrat Husain yang saat itu telah dewasa, datang berlari menghampiri dan berkata, ‘Anda biasa mengumandangkan adzan pada masa Hadhrat Rasulullah (saw), kan?’

Hadhrat Bilal mengiyakan hal itu.

Mereka berkata lagi, ‘Mohon kumandangkan juga adzan untuk kami.’

Hadhrat Bilal (ra) mengumandangkan adzan dan orang-orang pun mendengarnya.”²⁹⁰⁸

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar, Hadhrat Umar mendirikan sebuah Nizham (sistem pengorganisasian) untuk pengaturan administrasi pemerintahan di Syam yaitu untuk melakukan *record* (pendataan dan penyimpanan data), memonitor (mengawasi) jalannya pengaturan keuangan dan melengkapi segala sesuatunya. Ketika pendataan tersebut telah sempurna, Hadhrat Bilal berangkat ke Syam dan menetap di sana beserta para Mujahidin (mereka yang ikut berjuang dalam pertempuran).

Hadhrat Umar bertanya kepada Hadhrat Bilal, “إلى مَنْ تَجْعَلُ دِيْوَانَكَ يَا بِلَالُ؟” “Wahai Bilal! Akan Anda percayakan kepada siapa rincian pemeliharaan tunjangan Anda?” Artinya, “Kepada siapa ingin mewakili perhitungannya? Siapa yang akan mewakili Anda di sini?”

Hadhrat Bilal (ra) menjawab, “عَقَدَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ. ص. عَقَدَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ. ص. عَقَدَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ.” “Ada pada Abu Ruwaihah. Ia tidak akan pernah saya tinggalkan karena Rasulullah (saw) telah menjalinkan persudaraan antara saya dengannya.”²⁹⁰⁹

Berkenaan dengan kejujuran dan kelurusan Hadhrat Bilal terdapat satu riwayat. أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَيْمُونٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّ أَخًا لِبِلَالٍ كَانَ يَنْتَمِي إِلَى الْعَرَبِ وَيَزْعُمُ أَنَّهُ مِنْهُمْ فَخَطَبَ امْرَأَةً مِنَ الْعَرَبِ Meriwayatkan dari ayahnya bahwa saudara Hadhrat Bilal menghubungkan dirinya sendiri sebagai orang Arab dan beranggapan bahwa beliau berasal dari kalangan Arab. Saudara Hadhrat Bilal tersebut menyampaikan lamaran kepada seorang wanita Arab.

Pihak wanita mengatakan, “إِنْ حَضَرَ بِلَالٌ رَوَّجْنَاكَ،” ‘Jika Hadhrat Bilal datang, kami akan nikahkan wanita ini denganmu.’

Kemudian, datanglah Hadhrat Bilal yang lalu membaca tasyahhud (syahadat) dan berkata, “أَنَا بِلَالُ بْنُ رَبَاحٍ وَهَذَا أَخِي وَهُوَ امْرُؤٌ سَوِيٌّ فِي الْخُلُقِ وَالْدِينِ. فَإِنْ شِئْتُمْ أَنْ تَرْوِجُوهُ وَإِنْ شِئْتُمْ أَنْ تَدْعُوا فَدْعُوا.” ‘Saya adalah Bilal Bin Rabah. Pria ini adalah saudara saya. Dari sisi akhlak dan keagamaan dia bukan orang yang baik. Jika Anda ingin menikahkannya putri anda dengannya, silahkan. Namun, jika tidak ingin menikahinya pun silahkan.’

Pihak wanita mengatakan, ‘Dikarenakan pria tersebut adalah saudara Anda (Hadhrat Bilal), kami setuju untuk menerima lamaran pernikahannya tersebut.’ Mereka menikahkannya dengan saudara Hadhrat Bilal.”²⁹¹⁰

2908 Khutbat-e-Mahmud, Vol. 25, p. 182, Friday Sermon, 10 March 1944 (10 March 1944) خطبه جمعه فرموده 10 مارچ 1944ء.

2909 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 176 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث) (صفحة 176 “بلال بن رباح” دار الكتب العلمية بيروت 2017ء).

2910 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, Bilal bin Rabah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 179 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث) (صفحة 179 “بلال بن رباح” دار الكتب العلمية بيروت 2017ء).

Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam bahwa keluarga Al-Bukair datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **وَجِ اَحْتَا فُلَانًا**, “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **اَيْنَ اَنْتُمْ عَن بِلَالٍ؟** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal? Bilal lebih baik darinya. Pikirkanlah kembali mengenaiinya.” Mereka pun pulang.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **يا رسول الله اَنْكِح** **اَحْتَا فُلَانًا** “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda lagi, “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

Mereka lalu pulang untuk merenungkannya. Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda lagi, “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

Beliau (saw) lalu bersabda, **اَيْنَ اَنْتُمْ عَن رَجُلٍ مِّنْ اَهْلِ الْجَنَّةِ**, “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai seseorang yang telah dikabarkan sebagai penghuni surga oleh Allah ta’ala?”

Mereka pun mengatakan, “Baiklah!” Kemudian, mereka menikahkan saudarinya dengan Bilal.²⁹¹¹

Di dalam rujukan dari Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) yang saya sebutkan sebelumnya beliau (ra) menulis bahwa Hadhrat Bilal (ra) tidak diterima lamaran pernikahannya oleh orang-orang. Mungkin Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis hal ini berdasarkan suatu latar belakang tertentu yang tidak kita ketahui karena Hadhrat Bilal (ra) menikah beberapa kali dan riwayat ini pun termasuk salah satunya.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) menulis, “Pada suatu hari di masa kekhalifahan Hadhrat Umar, dia, Abu Sufyan dan beberapa pemuka Makkah yang masuk Islam pada peristiwa Fatah Makkah (penaklukan Makkah) datang untuk mulaqat (berjumpa) dengan Hadhrat Umar.” Saya rasa kata “dia” diatas tertulis begitu saja. Tampaknya sebuah kekeliruan.

“Pada suatu hari di masa kekhalifahan Hadhrat Umar, Abu Sufyan dan beberapa pemuka Makkah yang masuk Islam pada peristiwa Fath Makkah (penaklukan Makkah) datang untuk mulaqat (berjumpa) dengan Hadhrat Umar.²⁹¹²

Secara kebetulan, pada saat yang bersamaan, Hadhrat Bilal, Hadhrat Ammar, Hadhrat Suhaib dan lain-lain datang juga untuk mulaqat dengan Hadhrat Umar. Mereka adalah mantan budak belian yang dulu sangat miskin, namun termasuk yang baiat pada awal Islam. Ketika dikabarkan kepada Hadhrat Umar, beliau memanggil Hadhrat Bilal dan kawan-kawannya untuk mulaqat lebih dulu daripada rombongan para tokoh Makkah.²⁹¹³

Abu Sufyan yang saat itu sedikit banyak masih menyimpan aliran darah jahiliyah, ketika melihat pemandangan itu, langsung terbakar emosi dan berkata, **لَمْ اَرْ كَالْيَوْمِ، اَنَّهُ اِنَّ لِهَذِهِ الْعَبِيدِ وَتَرَكَتَا جُلُوسًا بِبَابِهِ لَا يَأْدُنُ لَنَا**, ‘Kita terpaksa harus mengalami kehinaan untuk menunggu para budak belian itu selesai melakukan mulaqat.’

اَيُّهَا الْقَوْمُ اِنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ اَرَى, Suhail langsung meresponnya dengan berkata, **الَّذِي فِي وُجُوْهِكُمْ، فَاِنْ كُنْتُمْ غَضَابًا فَاغْضَبُوا عَلٰى اَنْفُسِكُمْ، دُعِيَ الْقَوْمُ وَدُعِيْتُمْ، فَاَسْرَعُوا وَاَبْطَأْتُمْ، اَمَّا وَاللَّهِ لَمَّا سَبَقْتُمْ اِلَيْهِ مِنَ الْفَضْلِ اَشَدُّ عَلَيْكُمْ قُوْتًا مِّنْ بَابِكُمْ الَّذِي تَنَافَسْتُمْ عَلَيْهِ.** ‘Siapa yang salah kalau begitu? Muhammad (saw) sebelum ini telah

2911 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d, jilid 3 h. 126, golongan peserta Badr dari kalangan Muhajirin (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ), mereka yang berasal dari Banu Taim bin Murrāh bin Ka’b (وَمِنْ بَنِي تَيْمٍ بِنِ مَّرَّةَ بْنِ كَعْبٍ), Bilal bin Rabah, Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut-Lebanon, 1996 atau halaman 179 pada terbitan [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017] 179 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحة 179 ‘بلال بن رباح’, دار الكتب العلمية بيروت 2017ء).

2912 Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ashhaab: وروى ابن المبارك قال: حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُولُ: حَضَرَ النَّاسُ بَابَ عَمْرِ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَفِيهِمْ سَهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو، وَأَبُو سَفْيَانَ بْنِ حَرْبٍ، وَأَوْلَادُ الشَّيْبُوخِ مِنْ قُرَيْشٍ، فَخَرَجَ أَذْنَهُ، فَجَعَلَ يَأْدُنُ لِأَهْلِ بَدْرٍ: لَصِيْبِيبِ، وَبِلَالِ، وَأَهْلِ بَدْرٍ، وَكَانَ يَحْبِبُهُمْ، وَكَانَ قَدْ أَوْصَى بِهِمْ، فَقَالَ أَبُو سَفْيَانَ: مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ قَطُّ، إِنَّهُ لَيُؤَدُّنَ لِهَوْلَاءِ الْعَبِيدِ، وَنَحْنُ جُلُوسٌ، لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْنَا، فَقَالَ سَهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو: قَالَ الْحَسَنُ- وَيَا لَهْ مِنْ رَجُلٍ مَا كَانَ أَعْقَلَهُ: أَيُّهَا الْقَوْمُ، إِنِّي وَاللَّهِ قَدْ أَرَى فِي وُجُوْهِكُمْ، فَإِنْ كُنْتُمْ غَضَابًا فَاغْضَبُوا عَلٰى اَنْفُسِكُمْ، دُعِيَ الْقَوْمُ وَدُعِيْتُمْ، فَاَسْرَعُوا وَاَبْطَأْتُمْ، اَمَّا وَاللَّهِ لَمَّا سَبَقْتُمْ اِلَيْهِ مِنَ الْفَضْلِ اَشَدُّ عَلَيْكُمْ قُوْتًا مِّنْ بَابِكُمْ الَّذِي تَنَافَسْتُمْ عَلَيْهِ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَوْلَاءَ الْقَوْمِ قَدْ سَبَقُوْكُمْ بِمَا تَرَوْنَ، وَلَا سَبِيْلَ لَكُمْ وَاللَّهِ اِلَى مَا سَبَقُوْكُمْ اِلَيْهِ، فَانظُرُوا هَذَا الْجِهَادَ فَالزَّمُوْهُ، عَسَى اِلَّا [عز وجل] أَنْ يَرْزُقَكُمْ شَهَادَةً، ثُمَّ نَقَضَ ثَوْبَهُ وَقَامَ وَلَحِقَ بِالنَّشَامِ. قَالَ الْحَسَنُ: فَصَدَّقَ، وَاللَّهِ لَا يَجْعَلُ اللّٰهُ عِبْدًا لَهُ اَسْرَعُ اِلَيْهِ كَعْبِدِ اِبْتِطًا عَلَيْهِ.

2913 Usdul Ghaabah fi Ma’rifatish Shahaabah: روى جرير بن حازم، عن الحسن، قال: حضر الناس باب عمر بن الخطاب، رضي الله عنه، وفيهم سهيل بن عمرو، وأبو سفيان بن حرب، والحارث بن هشام، وأولاد الشيوخ من مسلمة الفتح، فخرج أذنه، فجعل يأذن لأهل بدر كصهيب، وبلال، وعمار، وأهل بدر، وكان يحبهم، فقال أبو سفيان: ما رأيت كالיום قط، إنه ليؤذن لهؤلاء العبيد ونحن جلوس لا يلتفت إلينا، فقال سهيل بن عمرو قال الحسن: وما كان أعقله! قال: أيها القوم، إني والله قد أرى ما في وجوهكم، فإن كنتم غضاباً فاغضبوا على أنفسكم، دعى القوم ودعيتم، فأسرعوا وأبطأتم، أما والله لما سبقوكم به من الفضل أشد عليكم قوتاً من بابكم هذا الذي تنافسون عليه. ثم قال: أيها الناس إن هؤلاء سبقوكم بما ترون، فلا سبيل، والله، إلى ما سبقوكم إليه، فانظروا هذا الجهاد فالزموه، عسى الله أن يرزقكم الشهادة، ثم نقض ثوبه، فقام، فلحق بالنشام.

menyeru kita kepada Tuhan, namun para budak ini lebih dulu dari kita dalam menerima seruannya, sedangkan kita berlambat-lambat. Dengan begitu bukankah mereka layak mendapatkan kehormatan ini lebih dari kita?’”²⁹¹⁴

Dalam menjelaskan kisah tersebut dan ketinggian *maqom* Hadhrat Bilal (ra), Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda: “Suatu hari Hadhrat Umar (ra) berkunjung ke Makkah pada masa kekhalifahannya. Para budak belian yang dulunya bisa dianiaya dengan tarik rambutnya lalu diseret oleh kaum kuffar berdatangan satu per satu untuk mulaqat dengan Hadhrat Umar ra. Saat itu merupakan hari raya eid. Sebelum para mantan budak itu datang, para putra tokoh Makkah telah hadir lebih dulu untuk bertemu dengan Hadhrat Umar.

Ketika putra para tokoh tadi masih duduk menunggu, tiba-tiba datanglah Bilal yang dulunya pernah menjadi budak belian dan biasa dianiaya oleh kaum kuffar, diseret diatas kerikil tajam dengan tubuh telanjang dan di dadanya biasa diletakkan batu besar. Ketika disiksa, mereka memaksa Hadhrat Bilal dengan berkata, ‘Ucapkanlah, “Aku akan menyembah Lata dan Uzza.”’ Namun Hadhrat Bilal tetap menjawab, ‘Asyhadu allaa ilaaha illallaah.’

Singkat kata, ketika Hadhrat Umar melihat Hadhrat Bilal datang, Hadhrat Umar bersabda kepada para tokoh yang sedang menunggu itu, ‘Mohon anda semua mundur sedikit dan berikan tempat untuk duduk Bilal.’

Tidak lama kemudian datang lagi mantan budak lainnya, lalu Hadhrat Umar mengatakan hal yang sama kepada para tokoh itu. Tidak lama kemudian datang lagi sahabat mantan budak lainnya dan Hadhrat Umar bersabda lagi kepada para tokoh itu untuk mundur dan memberikan tempat kepada mereka.²⁹¹⁵

Merupakan suatu kebetulan, dan saat itu Allah Ta’ala pun ingin menghinakan para tokoh itu, sekitar 8 sampai 10 mantan budak datang silih berganti dan setiap kalinya Hadhrat Umar mengatakan hal yang sama kepada para tokoh itu. Saat itu ruangnya tidaklah seperti aula besar melainkan ruangan yang tidak dapat menampung banyak orang di dalamnya.

Ketika para sahabat mantan budak itu memenuhi ruangan tersebut, para tokoh tadi terpaksa harus mundur hingga duduk di dekat tempat sandal, mereka sudah tidak dapat menerima lagi kehinaan tersebut sehingga saat itu juga mereka bangkit dan beranjak keluar lalu saling berbincang satu sama lain, ‘Coba lihat, kita telah begitu dihinaan tadi, para budak yang dahulu biasa mengkhidmati kita, diberikan tempat duduk di depan, namun kita terpaksa harus mundur hingga ke dekat tempat sandal, kita telah hina dalam pandangan orang-orang.’

Salah seorang yang bijak dari antara mereka berkata, ‘Memang benar, kita telah terhinaan, namun yang menjadi pertanyaan adalah, ulah siapa yang telah mengakibatkan kehinaan ini? Leluhur kita ketika selalu menyiksa Muhammad Rasulullah (saw) dan para sahabat, saat itu para mantan budak ini rela mengorbankan nyawanya demi Rasulullah (saw).

Sekarang, dikarenakan Rasulullah (saw) telah dikaruniai kemenangan dan kekuasaan, kalian sendirilah yang jawab, siapakah yang akan lebih mereka hormati? Apakah kalian yang biasa menyiksa mereka dulunya atukah para mantan budak itu yang selalu sedia mengorbankan nyawanya demi Islam?

Jika memang merekalah yang seyogyanya mendapatkan kehormatan tersebut, lantas kenapa pada hari ini kalian mengeluhkan perlakuan tadi. Sebagai akibat dari ulah para leluhur kalianlah sehingga kalian tidak mendapatkan perlakuan seperti yang didapatkan oleh para hamba sahaya itu.’²⁹¹⁶

2914 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 369 (369 صفحه سيرت خاتم النبيين). Riwayat tersebut tercantum dalam Kitab karya Abū Nu’aym al-Aṣḥāhānī (d. 1038 CE) bernama Ma’rifat al-ṣaḥābah ((معرفة الصحابة - أبو نعيم الأصبهاني); Tercentum juga dalam Usdul-Ghābah Fi Ma’rifatiṣ-Ṣaḥābah, By ‘Izzuddīn Ibnul-Athīr Abul-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad, Volume 2, p. 347, Suhail bin ‘Amr Al-Qarshīyy, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon (2003).

2915 Riwayat tersebut tercantum dalam Kitab karya Abū Nu’aym al-Aṣḥāhānī (d. 1038 CE) bernama Ma’rifat al-ṣaḥābah ((معرفة الصحابة - أبو نعيم الأصبهاني - قال: أتى سهيل بن عمرو، والحرث بن هشام، وخويطب بن عبد العزى باب عزم، فكأنوا يؤخرون في الإذن، فلما رأوا أنهم مؤخرون شق عليهم، فدخلوا على عزم فقالوا: «لئيس عمرو، عن الحسن بن محمد، قال: أتى سهيل بن عمرو، والحرث بن هشام، وخويطب بن عبد العزى باب عزم، فخرجوا إلى الشام، فجاءهون حتى هلكوا - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ، ثنا أَبُو مُسْلِمٍ الْكُتَيْبِيُّ، ثنا عَارِمُ أَبُو النُّعْمَانِ، ثنا جَرِيرُ بْنُ حَارِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ، يَقُولُ: اجْتَمَعَ أَشْرَافُ قُرَيْشٍ عِنْدَ بَابِ عَمْرٍو بْنِ الْخَطَّابِ فِيهِمْ: الْحَارِثُ بْنُ هِشَامٍ، وَأَبُو سَفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ، وَسَهِيلُ بْنُ عَمْرٍو، وَتِلْكَ الْعَبِيدُ وَالْمَوَالِيُّ مِنَ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجَ إِذْنُهُ فَأَذِنَ لَيْلَالٍ وَصَنْهَيْبٍ فِي نَحْوِهِمَا، وَتَرَكَ الْأَخْرَبِينَ - حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَارِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ قَالَ: حَضَرَ: (رُهِدُ عَمْرٍو بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) الْزُهْدُ لِأَبِي دَاوُدَ) Kitab Az-Zuhd karya Abu Daud (الزهد لأبي داود)، kezuhudan Umar bin Khatthab (عنه) .

2916 Kitab Az-Zuhd karya Abu Daud (الزهد لأبي داود)، kezuhudan Umar bin Khatthab (عنه) . قَالَ سَهِيلُ بْنُ عَمْرٍو، وَكَانَ رَجُلًا عَاقِلًا: أَبُيَا الْقَوْمِ، إِبْنِي وَاللَّهِ لَقَدْ أَرَى الَّذِي فِي وَجْهِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ غَضَابًا هَوْلًا، فَقَالَ أَبُو سَفْيَانَ: لَمْ أَرْ كَالْيَوْمِ قَطُّ، بِأَذْنٍ لِيَهْلُوهُ الْعَبِيدُ وَيَتْرُكُنَا عَلَى بَابِهِ وَلَا يَلْتَوِيَتِ الْإِنَّا، قَالَ: فَقَالَ سَهِيلُ بْنُ عَمْرٍو، وَنَفَرُ مِنْ قُرَيْشٍ مِنْ تِلْكَ الرُّعُوسِ، وَصَنْهَيْبٌ وَبِلَالٌ، وَتِلْكَ الْمَوَالِيُّ الَّذِينَ شَهِدُوا بَدْرًا، فَخَرَجَ إِذْنُ عَمْرٍو فَأَذِنَ لَهُمْ، وَتَرَكَ هَوْلًا، فَقَالَ أَبُو سَفْيَانَ: لَمْ أَرْ كَالْيَوْمِ قَطُّ، بِأَذْنٍ لِيَهْلُوهُ الْعَبِيدُ وَيَتْرُكُنَا عَلَى بَابِهِ وَلَا يَلْتَوِيَتِ الْإِنَّا، قَالَ: فَقَالَ سَهِيلُ بْنُ عَمْرٍو، وَكَانَ رَجُلًا عَاقِلًا: أَبُيَا الْقَوْمِ، إِبْنِي وَاللَّهِ لَقَدْ أَرَى الَّذِي فِي وَجْهِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ غَضَابًا

Penjelasan orang yang bijak tersebut dapat dipahami oleh mereka. Mereka berkata, ‘Kami memahami kenyataan tersebut, namun pertanyaannya adalah apakah ada obat penawar untuk menghilangkan kehinaan ini atau tidak? Memang para leluhur kita telah melakukan kesalahan besar, namun tentunya ada cara yang dapat membasuh noda kehinaan ini dari wajah kita.’

Semua tokoh tersebut memutuskan bahwa dikarenakan tidak mampu memikirkan solusi atas hal itu maka mereka sepakat untuk menanyakan kepada Hadhrat Umar, apa penawar dari kehinaan ini?

Ketika mereka kembali lagi menemui Hadhrat Umar, saat itu pertemuan yang sebelumnya telah selesai dan para sahabat lainnya telah pulang. Mereka mengatakan kepada Hadhrat Umar, ‘Kami datang untuk meminta musyawarah dari Anda perihal kesedihan yang kami alami pada acara tadi.’

Hadhrt Umar berkata, ‘Mohon untuk tidak merasa kecewa. Mereka adalah para sahabat Rasulullah (saw) dan biasa dipersilahkan duduk di bagian depan dalam pertemuan-pertemuan Rasulullah (saw). Karena itu, saya harus menempatkan mereka di bagian depan. Saya sadar bahwa Anda sekalian tentu merasa tersakiti hatinya dengan perlakuan yang saya berikan, namun tindakan ini adalah sudah menjadi kewajiban saya.’

Para tokoh menjawab, ‘Kami dapat memaklumi keadaan sulit Anda. Kami hanya ingin menanyakan, apakah ada penawar untuk kehinaan ini atau apakah ada air yang dapat membasuh noda ini?’

Hadhrt Umar (ra) yang telah melihat sendiri bagaimana berpengaruh, terpandanginya, wibawanya dan pesonanya para leluhur mereka itu, ketika mendengar ucapan mereka itu, air mata mengalir dari mata beliau (ra). Hal demikian disebabkan beliau (ra) memikirkan betapa jauhnya jarak yang harus mereka tempuh guna menebus kesalahan-kesalahan mereka sendiri. Saat itu Hadhrt Umar sedemikian rupa tersayat hati sehingga beliau tidak mampu mengucapkan kata-kata. Hadhrt Umar hanya mengangkat tangan menunjuk ke arah negeri Syam yang mana saat itu tengah terjadi peperangan antara pasukan Muslim dengan tentara Kaisar (Romawi Bizantium).

Maksud Hadhrt Umar adalah noda kehinaan mereka tersebut dapat hilang dengan mempersembahkan jiwa demi bergabung dalam peperangan tersebut. Kemudian, saat itu juga mereka berangkat mengendarai untanya menuju negeri Syam. Sejarah memberitahukan bahwa tidak ada satu pun dari antara para tokoh tersebut yang pulang dalam keadaan hidup. Seperti itulah mereka membasuh noda kehinaan itu dengan darah, noda yang mengotori wajah mereka disebabkan oleh perbuatan leluhur mereka.²⁹¹⁷

Satu hal yang harus diingat dari hal ini ialah demi meraih suatu derajat kehormatan, seseorang harus mempersembahkan pengorbanan. Kedua, merupakan ajaran Islam yang indah ialah demikian bahwa siapa saja yang memberikan banyak pengorbanan sejak awal berarti meraih kedudukan yang lebih tinggi, tidak memandang apakah mereka itu budak-budak belian keturunan Afrika atau termasuk kalangan suatu keturunan manapun.

Inilah *maqom* (status) yang Islam tetapkan dengan dasar *merit* (capaian usaha dan prestasi) dan semua orang berhak mendapatkannya. Hal tersebut tidak memilah-milah, siapa yang kaya atau siapa yang miskin. Siapa yang memberikan banyak pengorbanan, siapa yang bersikap setia dan rela mengorbankan jiwanya dan segala sesuatu maka mereka akan diberikan kedudukan tinggi.

Beberapa riwayat mengenai Hadhrt Bilal masih akan berlanjut untuk ke depannya.²⁹¹⁸

فاغضبوا على أنفسكم ، دعي القوم ودعيهم فأسرعوا وأبطأتم فكيف بكم إذا دعوا ليوم القيامة وثركتم ، أما والله لما سبفوكم إليه من الفضل مما لا ترون أشد عليكم قوتا من بابكم هذا الذي ننافسهم عليه ، قال : ونقض ثوبه وأطلق ، قال الحسن وصديق والله مهين لا يجعل الله عبدا أسرع إليه كعبد أبطأ عنه .

2917 Tafsir-e-Kabir, Vol. 9, pp. 289-290 (290-289 صفحه 09). Mereka yang syahid di Syria diantaranya ialah Ikrimah bin Abu Jahl. Suhail bin Amru dan Yazid bin Abu Sufyan pun syahid karena sakit wabah tha'un. Bahkan, Abu Sufyan sendiri kehilangan sebelah matanya dikarenakan tertembak anak-anak panah pasukan Romawi. Beliau juga wafat di zaman Khalifah Umar (ra) di sana.

2918 Original Urdu transcript published in *Al Fazl International*, 9 October 2020, pp. 5-9. Translated by *The Review of Religions* <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-09-18.html>; <https://www.alfazl.com/2020/10/04/23332/>

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: islamhadiyya.net (bahasa Arab).

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 87)

Pembahasan lanjutan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Bilal bin Rabah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 25 September 2020 (Tabuk 1399 Hijriyah Syamsiyah/
Shafar 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom
of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Riwayat berkenaan dengan Hadhrat Bilal (ra) telah saya sampaikan Jumat sebelumnya. Berkenaan dengan beliau dikatakan dalam sebuah riwayat, *حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي بُرَيْدَةَ، قَالَ أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا بِلَالًا فَقَالَ يَا بِلَالُ بِمَ سَبَقْتَنِي إِلَى الْجَنَّةِ مَا دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَطُّ إِلَّا سَمِعْتُ* “Abdullah bin Buraidah meriwayatkan dari ayahnya bahwa suatu pagi Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Bilal (ra) dan bertanya, *‘Wahai Bilal (ra)! Apa sebabnya Anda mendahului saya di surga? Sungguh semalam ketika saya memasuki surga, saya dengar derap langkah Anda di depan saya.’*

Hadhrot Bilal (ra) menjawab, *يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَذْنْتُ قَطُّ إِلَّا صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ وَمَا أَصَابَنِي حَدَثٌ قَطُّ إِلَّا تَوَضَّأْتُ عِنْدَهَا وَرَأَيْتُ* “Tidaklah saya mengumandangkan Adzan, kecuali saya telah sholat dua raka'at dan tidaklah saya berhadats (batal wudhu) melainkan saya langsung berwudhu dan saya beranggapan bahwa Allah Ta'ala mewajibkan saya shalat dua raka'at.” Atas hal ini Rasulullah (saw) bersabda, *بِهِمَا* “Inilah penyebabnya.”²⁹¹⁹

Dalam riwayat lainnya dikatakan, *عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ* “Hadhrot Abu Hurairah (ra) meriwayatkan bahwa Yang Mulia Nabi (saw) bersabda kepada Hadhrot Bilal (ra) pada waktu shalat subuh, *يَا بِلَالُ حَدَّثَنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ، فَاتِي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ* ‘Bilal (ra)! Katakanlah kepada saya mengenai satu amalan yang Anda lakukan di dalam Islam yang paling Anda harapkan pahalanya karena saya telah mendengar suara langkah kaki Anda di depan saya di surga.’”

Hadhrot Bilal (ra) menjawab, *مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَنْظَهْرَ طَهُورًا فِي سَاعَةٍ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ* “Menurut saya tidak ada amalan yang saya kerjakan yang paling saya harapkan pahalanya daripada saya berwudhu pada waktu malam atau siang, maka dengan wudhu tersebut saya melaksanakan shalat sebagaimana yang telah ditetapkan untuk saya.” Ini adalah riwayat Bukhari.²⁹²⁰

Hal ini bukanlah maksudnya Hadhrot Bilal (ra) telah melebihi Hadhrot Rasulullah (saw), melainkan dikarenakan kesucian dan ibadah-ibadah beliau yang tersembunyi, Allah Ta'ala telah menganugerahkan maqom ini kepada beliau, yaitu sebagaimana di dunia, di surga pun beliau bersama-sama dengan Hadhrot Rasulullah (saw). Sebagaimana dalam satu riwayat yang lalu pun disebutkan bahwa pada hari Id Hadhrot Bilal memegang tombak dan berjalan di depan Hadhrot Rasulullah (saw) dan kemudian tombak ditancapkan di arah kiblat dan Hadhrot Rasulullah (saw) memimpin shalat Id di sana. Alhasil, di surga pun kehormatan beliau ini telah Allah Ta'ala tegakkan disebabkan kesucian dan kualitas ibadah beliau, dan Hadhrot Rasulullah (saw) melihat Hadhrot Bilal (ra) bersama beliau dalam sebuah kasyaf.

2919 Sunan at-Tirmidzi atau Jami' at-Tirmidzi, Kitab Manaqib (عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), 3689.

2920 Shahih al-Bukhari, Kitab Tahajjud (كتاب التهجد), bab keutamaan bersuci siang dan malam (باب فضل الطهور بالليل والنهار وفضل الصلاة بعد الوضوء بالليل والنهار), 1149.

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, **لَمَّا أُسْرِيَ بِي فِي الْجَنَّةِ سَمِعْتُ خَشْخَشَةً، فَقُلْتُ: «Ketika saya dibawa ke surga pada malam hari, saya mendengar suara derap langkah kaki, saya bertanya, «يا جبريل، ما هذه الخشخشة؟»**

Jibril menjawab, **هَذَا بِلَالٌ** 'Itu adalah Bilal.'

Hadhrat Abu Bakr (ra) mengatakan, **لَيْتَ أُمُّ بِلَالٍ وَلَدَتْهُ وَأَبُو بِلَالٍ، وَأَنَا مِثْلُ بِلَالٍ**, "Seandainya saya lahir dari ibunya Bilal (ra) dan ayahnya Bilal (ra) adalah ayah saya sehingga saya menjadi seperti Bilal."²⁹²¹

Betapa tingginya *maqom* Hadhrat Bilal (ra), yang pada satu masa pernah dianggap hina dan diseret di atas bebatuan, Hadhrat Abu Bakr (ra) menginginkan, "Seandainya saja saya adalah Bilal (ra)."

Seraya menjelaskan mengenai para sahabat di masa awal, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) bersabda di satu tempat, "Hadhrat Bilal bin Rabah (ra) yang dulunya adalah budak Umayyah bin Khalf, setelah hijrah beliau diserahkan tugas untuk mengumandangkan Adzan di Madinah, namun sepeninggal Hadhrat Rasulullah (saw) beliau tidak lagi mengumandangkan Adzan. Tetapi, ketika Syam ditaklukkan di masa kekhalifahan Hadhrat Umar (ra), pada suatu kali atas permintaan Hadhrat Umar (ra), beliau kembali mengumandangkan Adzan yang karena Adzan beliau ini semua orang menjadi ingat dengan masa Hadhrat Rasulullah (saw). Hadhrat Bilal (ra) sendiri dan Hadhrat Umar (ra) beserta para sahabat lainnya yang ada pada waktu itu menangis tersedu-sedu.

Hadhrat Umar (ra) sangat mencintai Hadhrat Bilal (ra) sehingga ketika Hadhrat Bilal (ra) wafat, Hadhrat Umar (ra) bersabda, 'Pemimpin orang-orang Islam telah wafat hari ini.' Ini adalah perkataan dari seorang Raja di masa itu mengenai seorang [mantan] budak Habsyi yang miskin."²⁹²²

Pada satu kesempatan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) berbicara ditujukan kepada para wanita Ahmadi. Beliau mengutip Ayat Al-Qur'an berikut: **الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ** 'Al-maalu wal banuuna ziinatul hayaatid dunya wal baaqiyaatush shaalihaatu khairun 'inda Rabbika tsawaabaw wa khairun amala.' – "Harta kekayaan dan anak keturunan ialah perhiasan kehidupan dunia dan apa yang lebih baik dalam pandangan Tuhan engkau dan sebaik-baik amal ialah (الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ) al-baqqiyyaatush shaalihaat."²⁹²³

Beliau (ra) bersabda dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat ini dan menyebutkan riwayat Hadhrat Bilal (ra), "Hanya ada satu yang akan tetap abadi, dan itu adalah (الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ) *Al-Baaqiyyatatush Shaalihaat*. Pekerjaan yang dilakukan demi Allah Ta'ala akan tetap abadi."

Kemudian beliau (ra) bersabda, "Sekarang di mana anak keturunan Hadhrat Abu Hurairah (ra)? Di mana rumah beliau? Beliau tidak mempunyai harta dan tidak mempunyai anak. Kita tidak tahu apakah beliau mempunyai anak ataukah tidak. Namun kita yang tidak pernah melihat anak keturunan beliau, tempat kediaman beliau dan harta kekayaan beliau, ketika kita menyebutkan nama beliau, kita akan mengatakan, 'Hadhrat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu'."

Beliau (ra) selanjutnya bersabda, "Beberapa hari yang lalu ada seorang Arab datang. Ia mengatakan, 'Saya adalah keturunan dari Hadhrat Bilal (ra)', dan saya tidak tahu apakah ia berkata jujur atau berbohong, namun hati saya waktu itu menghendaki untuk melekat dengannya karena ia adalah keturunan seseorang yang mengumandangkan Adzan di mesjid Nabi Muhammad (saw).

Hari ini kita tidak mengetahui di mana anak keturunan Hadhrat Bilal (ra)? Kita tidak tahu apakah beliau mempunyai anak ataukah tidak. Jika punya, di mana? Di mana rumah beliau? Kita tidak melihat harta kekayaan beliau (ra), entah di mana harta kekayaan beliau. Namun seseorang yang mengumandangkan Adzan di Masjid Muhammad Rasulullah (saw), hingga sekarang ia tetap abadi dan akan selalu abadi. Dan inilah kebaikan-kebaikan yang akan senantiasa abadi."²⁹²⁴

2921 Majma'uz Zawaaid wa Manba' ul-Fawa'id (299 : صفحہ : 9 نور الدين جلد : مجمع الزوائد ومنبع الفوائد : الهيثمي، 15635 - وَعَنْ وَخْشِيِّ بْنِ حَرْبٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: (بَابُ فَضْلِ بِلَالِ الْمُؤَدِّيِّ) سَازِ مُو'دْزْدِيْنِ. Tercantum juga dalam Al-Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني), bab waw (بَابُ الْوَاوِ) ، ما : (بَابُ الْوَاوِ) قَالَ : يَا جَبْرِيْلُ ، مَا هَذِهِ الْخَشْخَشَةُ ؟ قَالَ : هَذَا بِلَالٌ قَالَ أَبُو بَكْرٍ : لَيْتَ أُمُّ بِلَالٍ وَلَدَتْهُ وَأَبُو بِلَالٍ ، وَأَنَا مِثْلُ بِلَالٍ .

2922 Sirat Khataman Nabiiyyin h. 124-125 (125 -124 صفحہ : سيرت خاتم النبيين).

2923 Surah al-Kahfi, 18:47.

2924 Masturat se Khithab (Pidato kepada kaum Wanita), Anwarul Ulum 16, 457 (458 -457 صفحہ : انوار العلوم جلد 16).

Terdapat 44 (empat puluh empat) hadits yang diriwayatkan dari Hadhrat Bilal (ra). Dalam *Shahihain* terdapat 4 riwayat.²⁹²⁵

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, *إِنَّ الْجَنَّةَ لَتَشْتَاقُ إِلَى ثَلَاثَةٍ عَلَيَّ وَعَمَّارٍ وَسَلْمَانَ*, “Surga sangat berhasrat untuk bertemu dengan tiga orang, Hadhrat Ali (ra), Hadhrat ‘Ammar (ra) dan Hadhrat Bilal (ra).”²⁹²⁶

Suatu kali Hadhrat Umar (ra) menjelaskan keutamaan-keutamaan Hadhrat Abu Bakr (ra). *ذَكَرَ عُمَرُ فَضْلَ* Seraya menjelaskan keutamaan-keutamaan Hadhrat Abu Bakr (ra), beliau (ra) bersabda sambil menunjuk kepada Hadhrat Bilal (ra), *وَهَذَا سَيِّدُنَا بِلَالٌ*, “Hadhrt Bilal (ra) ini adalah pemimpin kita.”

Hadhrt Umar (ra) tengah menjelaskan keutamaan-keutamaan Hadhrt Abu Bakr (ra) dan di sana duduk Hadhrt Bilal (ra), maka Beliau (ra) menunjuk kepada Hadhrt Bilal (ra) dan bersabda, *وَهَذَا سَيِّدُنَا* “Hadhrt Bilal (ra) adalah pemimpin kita dan beliau adalah satu kebaikan dari sekian banyak kebaikan Hadhrt Abu Bakr (ra).”²⁹²⁷ Hal demikian karena Hadhrt Abu Bakr (ra) telah membebaskan Hadhrt Bilal (ra) dari perbudakan dengan membelinya.

Terdapat riwayat dari Hadhrt ‘Aidz Bin Amru (عائذ ابن عمرو), *وَصُهَيْبٍ، وَبِلَالٍ*, (عائذ ابن عمرو) “Suatu kali dalam satu perkumpulan yang terdiri dari Hadhrt Salman (ra), Hadhrt Shuhaib (ra) dan Hadhrt Bilal (ra), kemudian Abu Sufyan bin Harb lewat. Orang-orang itu berkata, *مَا أَخَذْتَ السَّيْفَ مِنْ عُنُقِ* ‘Pedang-pedang Allah Ta’ala belum menebas leher para musuh Allah.’

Mendengar itu Hadhrt Abu Bakr (ra) berkata, *أَتَقُولُونَ هَذَا لَشَيْخِ قُرَيْشٍ وَسَيِّدِهَا؟* ‘Apakah pantas kalian berkata seperti itu mengenai pemimpin dan pemuka Quraisy?’

Hal ini disampaikan pada Rasulullah (saw). Maka beliau (saw) bersabda, *يَا أَبَا بَكْرٍ، لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ، وَالَّذِي* ‘Wahai Abu Bakr (ra), sepertinya Anda telah memarahi mereka. Jika Anda telah memarahi mereka berarti Anda telah memarahi terhadap Tuhan Anda.’

Mendengar hal ini Hadhrt Abu Bakr (ra) kembali menemui orang-orang itu dan berkata, *يَا إِخْوَانِي، لَعَلِّي* ‘Wahai saudara-saudara tercinta, sepertinya saya telah memarahi Anda sekalian.’

Hadhrt Abu Bakr (ra) telah datang untuk mengadukan hal ini supaya Hadhrt Rasulullah (saw) mencegah mereka dari mengatakan hal ini, namun kebalikannya Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, “Engkau telah marah kepada mereka”, dan lihatlah sosok Hadhrt Abu Bakr (ra), betapa maqom beliau (ra), beliau (ra) langsung kembali kepada para sahabat itu yang merupakan orang-orang yang miskin dan mengatakan kepada mereka, “Wahai saudara-saudaraku tercinta! Saya telah marah kepada kalian.”

Mereka berkata, *يَا أَبَا بَكْرٍ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ* ‘Tidak, tidak! Wahai saudara kami! Semoga Allah memberikan ampunannya kepada Anda, karena tidak ada hal seperti itu. Anda tidak marah dengan kami.’²⁹²⁸

Diriwayatkan dari Hadhrt Abu Musa (ra), *كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ نَازِلٌ بِالْجِعْرَانَةِ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ*, ‘Saya bersama yang mulia Nabi (saw) ketika beliau bermukim di Ji’ronah yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Hadhrt Bilal (ra) ada bersama beliau (saw) Seorang Arab Badui datang ke hadapan Hadhrt Rasulullah (saw) dan bertanya, ‘Wahai Muhammad saw! Apakah Anda tidak akan memenuhi janji yang telah Anda berikan kepada saya?’

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, *أَبْشُرْ* ‘Kabar suka bagimu.’ Orang Badui tadi mengatakan, *فَدَأْتَنِي* ‘Anda telah seringkali mengatakan kepada saya, ‘Kabar suka bagimu.’

2925 Siyaaar a’lamin Nubala Siyar A’lam al-Nubala li Imam al-Dhahabi, Vol. 1, p. 360, ‘Bilal bin Rabah’, Mu’assisat al-Risalah, 2014 (سير اعلام النبلاء للامام (الذهبي جلد 01 صفحه 360, ‘بلال بن رباح’, مؤسسه الرسالة 2014ء).

2926 Jami’ at-Tirmidzi, Kitab Manaqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: (عائذ ابن عمرو). Siyaaar a’lamin Nubala Siyar A’lam al-Nubala li Imam al-Dhahabi, Vol. 1, p. 355, ‘Bilal bin Rabah’, Mu’assisat al-Risalah, 2014 (سير اعلام النبلاء للامام الذهبي جلد 01 صفحه 355, ‘بلال بن رباح’, مؤسسه الرسالة 2014ء).

2927 Tarikh Dimashq al-Kabir li Ibn Asakir, Vol. 10, p. 363, Dhikr man Ismuh Bilal bin Rabah, Dar Ihya al-Turah al-Arabi, Beirut, 2001 (تاريخ دمشق الكبير لابن (عساكر جلد 10 صفحه 363, ذكر من اسمه بلال بن رباح, دار احياء التراث العربي بيروت 2001ء).

2928 Shahih Muslim nomor 2504, Kitab Fadha’il al-Sahabah, Bab min Faza’il Salman wa Suhaib wa Bilal, Hadith 2504 (صحيح مسلم كتاب فضائل الصحابة باب من (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) Hilyatul Auliya (ذكر أهل الصفة) لأهل شuffah, bahasan mengenai para Ahlush Shuffah, حديث رقم 1254, (فضائل سلمان و صهيب و بلال حديث 2504

Hadhrat Rasulullah (saw) lalu menghadap ke arah Hadhrat Abu Musa (ra) dan Hadhrat Bilal (ra) sebagaimana seseorang yang sedang marah dan tidak lagi menghadap ke orang Badui tersebut. Beliau (saw) menghadap kepada keduanya dan bersabda, **رَدَّ الْبُشْرَى فَاَقْبَلَا اَنْتُمَا** “Dia telah menolak kabar suka. Saya sedang memberikan kabar suka kepadanya lalu ia menolaknya. Jadi terimalah oleh kalian kabar suka ini.”

Keduanya menjawab, **قَبِلْنَا** “Ya Rasulullah (saw)! Kami menerimanya.”

Kemudian Rasulullah (saw) meminta sebuah mangkuk yang di dalamnya terisi air. Dengan air itu beliau (saw) mencuci kedua tangan dan wajah beliau (saw) dan berkumur-kumur dengannya, kemudian bersabda, **اشْرَبَا مِنْهُ، وَافْرِغَا عَلَى وُجُوْهِكُمَا وَنُحُوْرِكُمَا، وَابْشِرَا** “Kalian berdua minumlah darinya dan tuangkan ke wajah dan dada kalian dan bersuka citalah.” Keduanya mengambil mangkuk tersebut dan melakukan sebagaimana yang Rasulullah (saw) perintahkan kepada mereka.

Kemudian Hadhrat Ummu Salamah memanggil mereka dari balik pardah, **فَاَخَذَا الْفَدْحَ فَفَعَلَا، فَتَادَتْ اُمَّ سَلَمَةَ مِنْ وَرَاءِ السِّتْرِ اَنْ اَفْضِلَا لَامْكُمَا. فَاَفْضَلَا لَهَا مِنْهُ طَائِفَةً** “Sisakanlah sedikit dari apa yang ada dalam mangkuk kalian untuk ibu kalian.” Artinya, sisakanlah juga untuk Hadhrat Ummu Salamah, Ummul Mu’miniin. Keduanya lalu menyisakan sedikit darinya untuk beliau.²⁹²⁹

Hadhrat Ali bin Abu Thalib (ra) meriwayatkan bahwa yang mulia Nabi (saw) bersabda, **اِنَّ كُلَّ نَبِيٍّ اَعْطِيَ** “Allah Ta’ala menganugerahkan 7 Naqib kepada setiap Nabi dan kepada saya dianugerahkan 14 Naqib.”

Kami bertanya, **قُلْنَا مَنْ هُمْ؟**

Hadhrat Ali berkata: **اَنَا وَابْنَايَ وَجَعْفَرُ وَحَمْرَةُ وَاَبُو بَكْرٍ وَعَمْرٌ وَمُصْعَبُ بْنُ عَمِيْرٍ وَبِلَالٌ وَسَلْمَانَ وَعَمَّارٌ وَالْمِقْدَادُ وَحَدِيْفَةُ** “Ke-14 orang itu adalah saya (Ali), dua anak saya (Hasan dan Husain), Hadhrat Ja’far (ra), Hadhrat Hamzah (ra), Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat Umar (ra), Hadhrat Mush’ab bin Umair (ra), Hadhrat Bilal (ra), Hadhrat Salman (ra), Hadhrat Miqdad (ra), Hadhrat Hudzaifah (ra), Hadhrat Abu Dzar (ra), Hadhrat ‘Ammar (ra) dan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud (ra).”²⁹³⁰

Diriwayatkan dari Hadhrat Zaid bin Arqam (ra) bahwa Rasulullah (saw) bersabda, **نِعْمَ الْمَرْءُ بِلَالٌ، هُوَ سَيِّدُ الْمُؤَدِّبِيْنَ، وَلَا يَتَّبِعُهُ اِلَّا مُؤَدِّبٌ، وَالْمُؤَدِّبُوْنَ اطْوَلُ** “Bilal adalah seseorang yang sangat saleh. Beliau adalah pemimpin dari para Muadzin dan tidaklah mengikutinya kecuali para Muadzin dan pada hari kiamat orang-orang yang paling panjang lehernya adalah para muadzin.”²⁹³¹

Diriwayatkan dari Hadhrat Zaid bin Arqam (ra) bahwa Rasulullah (saw) bersabda, **نِعْمَ الْمَرْءُ بِلَالٌ، وَهُوَ سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ وَالْمُؤَدِّبُوْنَ اطْوَلُ النَّاسِ اَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ** “Bilal adalah seorang yang sangat saleh. Beliau adalah pemimpin dari para syuhada dan muadzin, dan pada hari kiamat orang yang paling panjang lehernya adalah Hadhrat Bilal (ra), yakni beliau akan mendapatkan maqom yang sangat terhormat.”²⁹³²

Terdapat dalam satu riwayat bahwa Rasulullah (saw) bersabda, **وَيُبْعَثُ بِلَالٌ عَلَى نَاقَةٍ مِنْ نُوقِ الْجَنَّةِ** “Kepada Bilal akan diberikan salah satu dari unta-unta betina surga dan ia akan menungganginya.”²⁹³³

2929 Shahih Muslim, Kitab Keutamaan para Sahabat, Keutamaan Abi Musa dan Abi Amir orang Asy’ari, 2497 (صحیح مسلم کتاب فضائل الصحابة باب من فضائل ابى)
 (باب غزوة الطائفة في شوال سنة ثمان) bab perang Thaif (كتاب المغازى) Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (موسى و ابى عامر الأشعريين رضى الله عنهما حديث 2497)

2930 Sunan at-Tirmidzi, Kitab Manaqib (باب في مناقب أهل بيته النبي صلى الله عليه وسلم) (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم) bab Manaqib Ahli bait Nabi saw (باب في مناقب أهل بيته النبي صلى الله عليه وسلم) 3785.

2931 Al-Mustadrak (المستدرک على الصحيحين), Kitab Ma’rifatush Shahabah (كتاب معرفة الصحابة رضى الله عنهم) mengenai Bilal (ذكر بلال بن رباح مؤذن رسول الله صلى الله عليه وسلم) (حديث رقم 5245), (عليه وسلم) Al-Mustadrak ala al-Sahihain li al-Hakim, Dhikr Bilal bin Rabah, Vol. 3, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002, p. 322

2932 Majma al-Zawa’id wa Manba’ al-Fawa’id, Vol. 9, p. 363, Kitab al-Manaqib, Bab Fadl Bilal al-Muazzin, Hadith 15636, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (مسند الزوائد كتاب المناقب باب فضل بلال المؤذن جلد 9 صفحہ 363 حديث 15636, دار الكتب العلمية بيروت 2001ء) (مسند Musnad al-Bazaar (مسند الزوائد ومنبع الفوائد: الهيثمي, نور الدين جلد : 9 صفحہ : 299) Majma’uz Zawaa'id (جابر بن سمره رضى الله عنه (كتاب المناقب) bab Keutamaan Bilal sang Mu’dzdzin (باب فضل بلال المؤذن) 15635 - وَعَنْ وَخَشِي بْنِ حَزْبٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: (باب فضل بلال المؤذن)

2933 Siyar A’lam al-Nubala li Imam al-Dhahabi, Vol. 1, p. 355, ‘Bilal bin Rabah’, Mu’assiat al-Risalah, 2014 (بيلال) 355, سير اعلام النبلاء للامام الذهبي جلد 01 صفحه 355 (بيلال) (باب الهاء) (سليمان بن أحمد بن أيوب الطبراني) karya ath-Thabrani (المعجم الصغير) Al-Mu’jam ash-Shaghir (بن رباح) مؤسس الرسالة 2014ء قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يُخَشَرُ الْأَنْبِيَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى الدَّوَابِّ لِأَيُّوْفَا مِنْ قُبُورِهِمْ الْمُخَشَرِ، وَيُبْعَثُ صَالِحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى نَاقَتِهِ، وَيُبْعَثُ ابْنَاهُ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ عَلَى نَاقَتِي الْعَضْبَاءِ: (اسمُهُ هَاشِمٌ)

Dari istri Hadhrat Bilal (ra) meriwayatkan, “Hadhrt Rasulullah (saw) datang kepada saya dan mengucapkan salam. Beliau (saw) bertanya, ‘أَتَمَّ بِلَالٌ؟’ ‘Apakah Bilal ada di sini?’

Saya menjawab, ‘Tidak ada.’

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, ‘لَعَلَّكَ غَضِبَ عَلَيَّ بِلَالٌ؟’ ‘Tampaknya Anda marah kepada Hadhrt Bilal (ra).’

Saya mengatakan, ‘إنه يَجْنِي كَثِيرًا فَيَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ‘Beliau mencintai saya dan mengenai setiap hal beliau selalu mengatakan apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah (saw).’

Hadhrt Rasulullah (saw) mengatakan kepada istri Hadhrt Bilal (ra), ‘مَا حَدَّثَكَ عَنِّي فَقَدْ صَدَقَكَ، بِلَالٌ لَا يَخْذِبُ،’ “Apa yang disampaikan oleh Hadhrt Bilal (ra) dari saya kepadamu, sesungguhnya itu pasti benar dan Hadhrt Bilal (ra) tidak akan mengatakan hal yang keliru kepadamu. Jadi, janganlah kamu marah kepada Hadhrt Bilal (ra), jika tidak, tidak ada amalanmu yang akan diterima selama kamu marah kepada Hadhrt Bilal (ra).”²⁹³⁴

Hadhrt Abu Hurairah (ra) meriwayatkan bahwa Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, ‘مَثَلُ بِلَالٍ كَمَثَلِ نَحْلَةٍ،’ “Perumpamaan Hadhrt Bilal (ra) adalah seperti lebah madu yang menghisap sari-sari buah yang manis dan bunga yang pahit, namun ketika menjadi madu maka keseluruhannya menjadi manis.”²⁹³⁵

Istri Hadhrt Bilal (ra) meriwayatkan, ‘كَانَ بِلَالٌ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ قَالَ: ‘Ketika Hadhrt Bilal (ra) berbaring di tempat tidur, beliau biasa membaca doa berikut: ‘اللَّهُمَّ تَجَاوَزْ عَن سَيِّئَاتِي وَاعْزُرْنِي بِعَلَاتِي’ ‘Allahumma tajaawaz ‘an sayyi-aati wa’dzurnii bi-‘illaatii’ - ‘Ya Allah! Ampunilah kesalahan-kesalahanku dan maafkanlah kelemahan-kelemahanku.’”²⁹³⁶

Diriwayatkan dari Hadhrt Bilal (ra), ‘رَسُولُ اللَّهِ (سَ وَ) بَسَّابَدَا كَإِلَيَّ، وَلَا تَمُتْ غَنِيًّا،’ ‘Wahai Bilal (ra)! Hendaklah mati dalam kemiskinan dan janganlah mati dalam kekayaan.’

Saya bertanya, ‘بَغَايِمَانَاكَ كَارَانَا سَ وَ) سَ وَ) بَسَّابَدَا كَإِلَيَّ، يَا رَسُولَ اللَّهِ؟’ ‘Bagaimanakah caranya supaya saya meninggal dalam kemiskinan dan tidak meninggal dalam kekayaan? Saya tidak memahami hal ini.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘مَا رَزَقْتُ فَلَا تُخْبِي، وَمَا سَنَيْتُ فَلَا تَمْنَعْ،’ ‘Rezeki yang dianugerahkan kepadamu, janganlah engkau menyimpannya dan segala sesuatu yang diminta darimu, janganlah engkau menolaknya.’

Saya bertanya, ‘يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ لِي بِذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟’ ‘Ya Rasulullah (saw)! Jika saya tidak bisa melakukan itu maka apa yang akan terjadi?’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘هُوَ ذَلِكَ أَوْ النَّارُ،’ ‘Inilah yang harus dilakukan, jika tidak, api akan menjadi tempat tinggal.’”²⁹³⁷

Hal itu artinya, janganlah menghardik orang yang meminta dan janganlah hanya terus mengumpulkan, melainkan belanjakanlah juga. Membelanjakan pun adalah penting.

Hadhrt Bilal (ra) wafat pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar (ra) pada 20 Hijriah di Damaskus, Syam. Sebagian berpendapat beliau wafat di Halab (Aleppo), pada waktu itu Hadhrt Bilal (ra) berusia

، وَأَبْعَثَ عَلَى الْبُرَاقِ خَطُومَهَا عِنْدَ أَقْصَى طَرْفِهَا، وَيُبْعَثُ بِلَالٌ عَلَى نَاقَةٍ مِنْ لُوقِ الْجَنَّةِ، فَيُنَادِي بِالْأَذَانِ مَخْمُصًا، وَبِالشَّهَادَةِ حَقًّا حَقًّا، حَتَّى إِذَا قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ، شَهِدَ لَهُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، فَقَبِلَتْ مِمَّنْ قَبِلَتْ وَرَدَّتْ عَلَى مَنْ رَدَّتْ.

2934 Tarikh Madinah Dimashq karya Ibnu Asakir (٧٠ - الصفحة ١٩٤) (ابن عساکر - تاريخ مدينة دمشق - Vol. 10, p. 356, Dhikr man Ismuh Bilal bin Rabah, Dar Ihya al-Turah al-Arabi, Beirut, 2001) (ذكر من اسمه بلال بن رباح، دار احياء التراث العربي بيروت 2001ء).

2935 Majma al-Zawa'id wa manba al-Fawa'id, Vol. 9, p. 364, Kitab al-Manaqib, Bab Fadl Bilal al-Muazzin, Hadith 15639, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (المعجم الأوسط) (مجمع الزوائد كتاب المناقب باب فضل بلال المؤذن جلد 09 صفحه 364حديث 15639، دار الكتب العلمية بيروت 2001ء) (عن ابن حُجَيْرَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (حديث رقم 185)، (مَنْ اسْمُهُ أَحْمَدُ) (باب الألف) (للطبراني

2936 Al-Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني)، bab ba (باب الباء)، bahasan Bilal bin Rabah (بِلَالِ بْنِ رَبَاحٍ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) (حديث رقم 1009، دار Ihya al-Turah al-Arabi، Beirut، 2002: قَالَتْ: عَنْ هُنْدٍ امْرَأَةَ بِلَالٍ، قَالَ: تَرْتَعْنُ جُغَاءَ فِي مَعْرِفَةِ الصَّحَابَةِ) karya Abū Nu'aym al-Aṣḥabānī (أبو نعيم الأصبهاني - معرفة الصحابة) (عن هُنْدِ الْخَوْلَانِيَّةِ، امْرَأَةِ بِلَالٍ، قَالَتْ: " كَانَ بِلَالٌ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ، قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ زَلَاتِي، وَتَقَبَّلْ حَسَنَاتِي، وَاعْزُرْنِي فِي عِلَاتِي " (حديث رقم 1038 CE) (Nu'aym al-Aṣḥabānī (d. 1038 CE):

2937 Al-Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani Al-Mu'jam al-Kabir li al-Tabarani, Vol. 1, p. 341, Bab Bilal bin Rabah, Hadith 1021, Dar Ihya al-Turah al-Arabi, Beirut, 2002 (المعجم الكبير للطبراني باب بلال بن رباح جلد 01 صفحه 341 حديث 1021، دار احياء التراث العربي 2002ء) (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) (Hilyatul Auliya (بلال بن رباح) (حديث رقم 1021، دار احياء التراث العربي 2002ء) (عن أبي سعيد الخدري، عن بلال، قال: (بلال بن رباح) (حديث رقم 1021، دار احياء التراث العربي 2002ء).

lebih dari 60 tahun. Sebagian orang berpendapat bahwa kewafatan Hadhrat Bilal (ra) terjadi pada 18 Hijriah. وَدُفِنَ عِنْدَ الْبَابِ الصَّغِيرِ فِي مَقْبَرَةِ دِمَشْقَ Beliau dimakamkan di pekuburan Damaskus, di dekat *Baabush Shagair*.²⁹³⁸

Hadhrot Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) seraya menjelaskan martabat dan kedudukan Hadhrot Bilal (ra) yang dari kutipan ini beberapa poinnya telah saya sampaikan sebelumnya, tetapi dikarenakan rangkaian tema yang disampaikan, mungkin akan terdapat satu-dua poin yang sama seperti di awal-awal pembahasan, “Hadhrot Bilal (ra) adalah seorang Habsyi (Abessinia atau Ethiopia). Beliau tidak bisa bahasa Arab dan ketika berbicara bahasa Arab banyak kekeliruan, misalnya orang Habsyah tidak bisa mengatakan ‘Syin - (ش)’ dan melafalkannya ‘Sin (س)’. Oleh karena itu, ketika Hadhrot Bilal (ra) mengumandangkan Adzan, beliau mengucapkan kata ‘asyhadu’ (أشهد) dengan pelafalan ‘ashadu’ (أسهد), maka orang-orang Arab menertawakannya karena dalam diri mereka terdapat kebanggaan atas supremasi (keunggulan) kaum mereka padahal mereka pun tidak bisa mengucapkan beberapa lafaz bahasa lain. Misalnya, mereka tidak bisa mengatakan ‘Roththi (روثي)’, mereka mengucapkannya ‘roti (روتی)’ dengan huruf ‘t (ت)’ bukan huruf ‘thth (ث)’. Dan mereka mengucapkan kata ‘curi (چوری)’ dengan ‘juri (جوری)’, mereka tidak bisa mengucapkan ‘c’, mereka mengucapkannya ‘j’.”

Beliau (ra) bersabda, “Sebagaimana orang bukan Arab tidak bisa mengucapkan beberapa lafaz bahasa Arab, demikian juga orang-orang Arab pun tidak bisa mengucapkan beberapa lafaz bahasa lain, namun dikarenakan kebanggaan akan supremasi bangsa mereka telah membuat mereka tidak berpikir bahwa mereka pun tidak bisa mengucapkan beberapa lafaz bahasa lain.”

Ketika Rasulullah (saw) melihat orang-orang menertawakan ucapan Hadhrot Bilal ‘ashadu’, beliau (saw) bersabda, ‘Kalian menertawakan suara adzan Bilal, padahal ketika dia adzan, Allah Ta’ala merasa bahagia di Arasy dan Allah Ta’ala lebih menyukai ashadu-nya Bilal daripada asyhadu-nya kalian.’

Bilal berasal dari Ethiopia dan pada zaman itu orang bangsa Ethiopia biasanya dijadikan budak. Bahkan pada beberapa abad lalu yakni abad yang tidak jauh dari kita mereka masih dijadikan budak, begitupun sampai saat ini. Namun Rasulullah (saw) tidaklah seperti orang-orang yang menganggap bukan Arab sebagai hina dan rendah. Dalam pandangan Rasulullah (saw) semua bangsa adalah sama-sama makhluk Tuhan. Beliau juga mencintai orang Yunani dan juga orang Habsyi sebagaimana kepada orang Arab, tidak ada bedanya. Beliau saw pun mencintai orang Afrika sebagaimana kepada orang Arab dan juga orang Yunani, inilah kecintaan yang telah menciptakan rasa cinta didalam diri orang-orang bukan Arab kepada beliau saw namun masih banyak orang Arab yang tidak memahaminya. Disebabkan oleh kecintaan Rasulullah (saw) ini timbul kecintaan dalam diri bukan Arab kepada Rasulullah (saw).

Namun bagi orang-orang yang tidak memiliki firasat dan pemahaman akan hal ini, tidak dapat memahami rahasia kesetiaan dan kecintaan ini. Bagaimana kecintaan ini dapat timbul.

Rasulullah (saw) terlahir di Mekah, di kalangan bangsa Arab yaitu berasal dari kabilah Quraisy yang menganggap hina dan rendah kaum Arab lainnya karena kabilah Quraisy dipandang sebagai kabilah yang unggulan. Lantas apa kaitan beliau dengan orang Ethiopia. Jika harus ada kaum atau kabilah yang mencintai beliau saw, maka Banu Hasyim-lah yang seharusnya mencintai beliau. Jika harus ada yang mencintai beliau saw, maka kabilah Quraisy-lah yang seharusnya mencintai beliau atau penduduk Arab, karena mereka berkebangsaan sama dengan beliau, untuk itu mereka pun seyogyanya mencintai beliau.

Adapun bangsa-bangsa lain yang telah dihancurkan oleh pasukan Rasul yang mulia, yang kejayaan kaumnya telah dirusak oleh pasukan Islam, bagaimana bisa timbul rasa cinta dalam diri mereka kepada Rasulullah (saw)? Artinya, telah terjadi peperangan antara pasukan Islam dengan bangsa lain dan bangsa lain mengalami kekalahan sehingga pemerintahan mereka sirna, namun meskipun demikian timbul rasa cinta dalam diri penduduknya kepada Rasulullah (saw). Bagaimana rasa cinta itu dapat timbul? Padahal logikanya mereka seharusnya memusuhi Rasulullah (saw), namun bagaimana kenyataannya?

2938 Tarikh Dimashq al-Kabir li Ibn Asakir, Vol. 10, p. 363, Dhikr man Ismuh Bilal bin Rabah, Dar Ihya al-Turah al-Arabi, Beirut, 2001 (تاريخ دمشق لابن عساکر)
ء2001 (جلد 10 صفحہ 335 ذکر من اسمہ بلال بن رباح دار احیاء التراث العربی بیروت
'Ilmiah, Beirut, 2017 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحہ 180 'بلال بن رباح', دار الکتب العلمیة بیروت 2017ء). Usdul Ghaabah karya Ibnu al-Atsir.

Karena itu, kita terlebih dulu mengkaji kecintaan kaum nabi Isa (as) kepada junjungannya. Ketika nabi Isa ditangkap, setelah itu polisi kerajaan bertanya kepada Petrus yang notabene merupakan hawari atau sahabat khusus Nabi Isa yang mana ditetapkan oleh Nabi Isa sebagai Khalifah beliau setelah beliau (as).

Polisi merasa curiga kepada Petrus dan bertanya, ‘Kenapa kamu mengikutinya? Jangan-jangan kamu kawannya?’

Sambil ketakutan, Petrus serta-merta langsung menjawab, ‘Aku bukanlah muridnya dan aku mengutuknya.’²⁹³⁹

Saat itu Petrus tidak hanya menolak mengaku sebagai murid Yesus, bahkan mengutuk Yesus (Nabi Isa as) juga.

Tidak diragukan lagi bahwa Petrus merupakan hawari Nabi Isa (as) dan tentu mencintai beliau. Di kemudian hari pun Petrus pun digantung di tiang salib di Roma dan menerima kematian dengan penuh keberanian dan juga tidak menolak kecintaan dan ketaatannya kepada Hadhrat Isa as.

Namun ketika Hadhrat Isa dipantek di tiang salib, saat itu keimanannya tidak matang. Saat itu ia masih merasa gentar takut dengan ancaman beberapa tamparan saja. Namun di kemudian hari ia menerima hukuman salib dengan penuh suka hati.

Alhasil, ini merupakan satu pemandangan rasa cinta yang diungkapkan oleh kaum nabi Isa kepada beliau as. Adapun jika dibandingkan dengan kaum nabi Isa, kita saksikan para budak belian yang beriman kepada Rasulullah (saw) kemudian sedemikian rupa menampilkan kesetiaan yang tinggi kepada beliau.

Bilal yang merupakan budak dari Ethiopia, namun Rasulullah (saw) mencintai beliau dan kita saksikan bagaimana hal itu berpengaruh besar kepada Hadhrat Bilal. Sebagian orang secara lahiriah memiliki kecintaan yang dalam kepada kekasihnya, namun pada hakikatnya kecintaannya itu terbatas dalam satu ruang lingkup. Kita harus melihat bahwa disebabkan oleh statusnya sebagai budak dari Ethiopia, tidak hanya kabilah Quraisy bahkan bangsa Arab pun menaruh kebencian kepada Bilal. Namun, apakah kecintaan yang diungkapkan oleh Rasulullah (saw) kepada Bilal itu disebabkan oleh rasa simpati yang sifatnya umum atautkah merupakan pernyataan kecintaan hakiki? Apakah kecintaan Rasulullah (saw) itu sifatnya pamer atautkah hakiki? Yang dapat memahami hal itu adalah Hadhrat Bilal sendiri, bukan kita.

Jika ingin merenungkannya, berarti kita harus pergi menanyakan kepada Hadhrat Bilal, karena beliaulah yang dapat memahami hal itu dengan benar. Kejadian tersebut telah berlalu 13 abad yang lalu, perenungan apalah yang dapat kita berikan untuk mengetahui apa yang Bilal pahami perihal pernyataan kecintaan Rasulullah (saw) kepada beliau. Yang menjadi pertanyaan di sini bukanlah apa yang dipahami oleh orang-orang yang hidup seabad sebelum kita. Yang menjadi pertanyaan di sini bukanlah apa yang dipahami oleh orang-orang yang hidup seabad lagi sebelum mereka, bukan juga apa yang dipahami oleh para sahabat sendiri. Melainkan yang menjadi pertanyaan adalah (kalimat singkat ini perlu untuk diperhatikan), yakni tinggalkanlah perihal apa yang dipahami oleh orang lain, bukan juga apa yang dipahami oleh para sahabat Rasulullah (saw), melainkan yang harus kita lihat adalah, apa yang dipahami oleh Bilal sendiri?

Untuk melihat itu ada kalimat singkat yang disabdakan oleh Rasulullah (saw) yang sebelumnya sudah disampaikan yaitu Rasul berkata kepada orang-orang yang menertawakan, ‘Apakah kalian menertawakan ucapan ashadu bilal? Padahal Allah Ta’ala merasa bahagia diatas Arasy ketika mendengarkan Adzan Bilal. Allah Ta’ala lebih menghargai ucapan ashadu Bilal daripada Asyhadu-nya kalian.’²⁹⁴⁰

2939 Yohanes 18:17-27; Markus 14:66-72

2940 Sirah al-Halabiyah (2) سيرة الأمين المأمون ج 1-3 إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون ج 1-3: (السيرة الحلبية 1-3 إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون ج 2) “Sin Bilal dalam pandangan Allah ialah syin.” Di dalam Kitab al-Musu’ah al-Ahadits wa al-Atsar adh-Dha’ifah wa al-Maudhu’ah (5060) terdapat riwayat: “Sesungguhnya Bilal mengucapkan as-hadu (bukan asy-hadu). Dia menjadikan syin jadi sin.” Sementara umumnya kitab-kitab Ahlus Sunnah dan Wahabi meragukan riwayat Bilal mengucap ‘Ashadu’, riwayat Hadhrat Bilal (ra) tidak mengucapkan huruf ‘syin’ dengan fasih seperti orang Arab disebutkan secara positif dan pemakluman terhadap beliau sebagai orang bukan Arab dalam beberapa Kitab Syiah, contohnya di dalam karya al-Qummi, Muntaha al-Amal. Riwayat orang Arab menertawakan Bilal yang tidak fasih menurut standar orang Arab tercantum dalam karya Ahmad bin Muhammad bin Fahd Al Hilli (جمال نفس الرحمن في) (الدين أحمد بن محمد الحلي) di dalam kitabnya Uddat Al Da’ie (عدة الداعي و نجاح الساعي). Tercantum juga dalam Nafsur Rahman karya Mirza Husain Nuri (نفس الرحمن في)

Apakah ucapan Rasulullah (saw) tersebut hanya untuk menyenangkan Bilal? Apakah itu kecintaan yang sifatnya sementara? Ataukah bentuk kecintaan yang dalam? Apakah Rasul yang mulila mengucapkan itu untuk membantah ejekan mereka ataukah merupakan pernyataan kecintaan yang dalam? Yang harus diperhatikan, apa yang dipahami Bilal dari ucapan itu?

Apa yang disimpulkan oleh Bilal dari ucapan itu yakni Hadhrat Bilal mengatakan, ‘Meskipun aku adalah bukan Arab dan berasal dari bangsa yang dianggap rendah dan biasa dijadikan budak, namun dalam diri Rasulullah (saw) terdapat kecintaan yang dalam kepadaku.’ Bilal memahami, ‘Meskipun aku adalah bukan Arab dan berasal dari kaum yang biasa dijadikan budak, namun Rasul tetap mencintaiku, mengasihiku.’

Kita beranjak sebentar ke beberapa masa sebelum kejadian tersebut. Inilah orang yang mengatakan, *مَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ mamatii lillaahi rabbil aalamiin*, Allah Ta’ala berfirman berkenaan dengan Rasulullah (saw), *mamatii lillaahi rabbil aalamiin* yang artinya, ‘Kematianku adalah demi Allah yang adalah Rabbul aalamiin.’ (Surah al-An’am, 6:163)

Setelah kewafatan Rasulullah (saw), berdirilah pemerintahan-pemerintahan baru, bermunculan orang-orang baru, timbul revolusi baru, waktu berlalu, berdiri pemerintahan baru, terjadi banyak perubahan. Sebagian sahabat ada yang pergi keluar Arab yang jaraknya ratusan mil. Diantara sahabat itu salah satunya adalah Bilal. Setelah kewafatan Rasulullah (saw), Hadhrat Bilal pergi ke Syam dan tiba di Damaskus.

Suatu hari orang-orang tengah berkumpul di Damaskus, Hadhrat Bilal pun ada di sana. Mereka berkata: Ketika Rasulullah (saw) masih hidup, Hadhrat Bilal biasa mengumandangkan Adzan, kami pun berkeinginan supaya Bilal mengumandangkan Adzan, namun Hadhrat Bilal menolaknya dengan berkata, ‘Tidak, saya tidak bisa melakukannya. Setelah kewafatan Rasulullah (saw) saya telah berencana untuk tidak mengumandangkan adzan, karena kapan pun saya berkeinginan untuk mengumandangkan adzan, saya teringat zaman Rasulullah (saw) yang penuh berkat. Hal itu membuat saya larut dalam kesedihan, karena itu saya tidak dapat melakukannya, hal ini di luar kekuatan saya.’

Secara kebetulan pada saat itu Hadhrat Umar juga berkunjung ke Damaskus. Lalu orang-orang menyampaikan permemohonnya kepda Hadhrat Umar agar memerintahkan Hadhrat Bilal supaya mengumandangkan Adzan, karena banyak diantara mereka yang telah pernah melihat Rasulullah (saw) dan telinga mereka sangat berkeinginan untuk mendengarkan Adzan Hadhrat Bilal. Mereka berkata, ‘Ketika teringat dengan zaman Rasulullah (saw), kami teringat dengan Adzan Hadhrat Bilal. Kami berkeinginan supaya sesekali dapat mendengarkan Adzan Hadhrat Bilal, supaya zaman itu dapat tampak jelas kepada kami. Diantara kami juga ada yang belum pernah melihat zaman Rasulullah (saw), dan hanya mendengarkan sabda beliau saja.’

Saat itu ada juga orang-orang yang berkeinginan untuk mendengar Adzannya Bilal yang biasa didengarkan oleh Rasulullah (saw) dan disukai juga oleh beliau. Hadhrat Umar memanggil Hadhrat Bilal dan bersabda, ‘Orang-orang berkeinginan untuk mendengar lantunan Adzan Anda.’

Hadhrt Bilal berkata, ‘Tuan adalah Khalifah, jika tuan berkenan, saya akan kumandangkan Adzan, namun perlu saya sampaikan bahwa hati saya tidak dapat tahan ketika Adzan.’

Hadhrt Bilal pun berdiri dan mengumandangkan Adzan dengan suara lantang dengan gaya sama seperti yang biasa beliau lakukan pada zaman Rasulullah (saw). Setelah teringat dengan zaman Rasulullah (saw), para Sahabat Rasulullah (saw) yang merupakan penduduk asli Arab ketika mendengar Adzan tersebut mencucurkan air mata bahkan sebagiannya ada yang tersedu-sedu. Hadhrt Bilal terus

۳۷۸ - الصفحة الطبرسي - ميرزا حسين النوري الطبرسي. (فضائل سلمان - Mirza Husain al-Nuri al-Tabrizi). Tercantum juga dalam Mustadrak Al Wasail, jilid 4, ms 278, sedangkan di hlm. 280 disebutkan: Rasulullah (saw) telah bersabda: *عَنْ رَبِّهِ عَلَى عَجْمِيهِ لَيَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى أَعْجَمِيهِ فَتَرْفَعُهُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرْبِيهِ*. “*Sesungguhnya seorang lelaki A’jam (bukan Arab) semampunya membaca Al Quran mengikut lenggok bukan Arabnya, maka Malaikat mengangkat ketinggian bahasa Arabnya.*” Mizan Al Hikmah, jilid 3, 2120: “Kemuliaan di sisi Allah adalah dengan mengelokkan amal perbuatan, bukan dengan mengelokkan kata-kata.”, “*Sesungguhnya kamu lebih memerlukan kepada perenungan dan perbaikan amalan-amalan kamu berbanding analisa percakapan.*”; Mustadrak Safinatu Al Bihar, Syeikh Al Namazi Al Shahrudi, jilid 7, ms 139: *مَنْ أَتَهَمَكَ فِي طَلَبِ مَنْ أَلْخُو سَلْبِ الْخَشْوِ* “*Siapa yang bertungkus lumus (sangat tenggelam) di dalam menuntut nahwu/tatabahasa berarti telah merampas sifat khusus (kerendahan hati, ketundukan).*”

melanjutkan adzannya sementara orang-orang menyimaknya dengan penuh keharuan karena teringat zaman Rasulullah (saw). Namun Hadhrat Bilal yang notabene dari bangsa Ethiopia dan biasa dipekerjakan oleh orang Arab dan tidak memiliki hubungan darah dengan bangsa Arab begitu juga hubungan persaudaraan, apakah dampak bagi hati beliau setelah mengumandangkan adzan tersebut?"

Kita harus menyaksikan betapa hal ini berpengaruh pada hati beliau, sementara tadi pengaruhnya terhadap orang-orang Arab yang hidup pada zaman Rasulullah (saw), mereka menjadi teringat dengan zaman Rasulullah (saw), sedangkan yang tidak sezaman dengan Rasulullah (saw), mereka pun diliputi keharuan karenanya. Mereka terharu setelah melihat satu sama lain. Adapun Hadhrat Bilal yang bukan Arab, seorang mantan budak, bagaimana pengaruh Adzan tersebut kepada beliau?

"Dikatakan bahwa setelah Hadhrat Bilal menyelesaikan Adzan tersebut beliau pingsan dan beberapa menit kemudian beliau wafat. Inilah kesaksian seorang bukan Arab atas pernyataan Rasulullah (saw) yang bersabda bahwa tidak ada bedanya antara Arab dan bukan Arab. Ini merupakan kesaksian terbesar. Ini merupakan kecintaan yang diperlihatkan oleh orang-orang bukan Arab dengan perantaraan beliau (Hadhrat Bilal). Itu merupakan kesaksian hakiki dan nyata akan pernyataan Rasulullah (saw) bahwa antara Arab dan bukan Arab tidak terdapat perbedaan. Inilah manifestasinya. Inilah kesaksian orang-orang bukan Arab yang telah mendengarkan suara beliau saw yang penuh dengan kecintaan dan pengaruhnya yang mereka saksikan. Ia telah membuatnya yakin bahwa kaumnya sendiri tidak dapat memberikan kecintaan seperti yang telah Rasulullah (saw) miliki kepada mereka."²⁹⁴¹

Inilah Sayyidina Bilal kita yang telah memperlihatkan kecintaan dan kesetiaan kepada Junjungannya dan menyemaikan tauhid dalam diri mereka dan juga menampilkan teladan praktek nyata akan hal itu. Beliau merupakan teladan bagi kita, contoh suci begitu juga contoh kecintaan yang Rasulullah (saw) tampilkan kepada budak tersebut yang tandingannya tidak mungkin ada di dunia ini. Inilah hal yang dapat menciptakan suasana kecintaan dan kasih sayang pada masa ini, persaudaraan dan dapat memutuskan rantai perbudakan.

Pada saat ini pun inilah yang merupakan sumber najat keselamatan bagi kita yakni dengan menegakkan tauhid dan mengamlakan teladan suci Rasul dari bangsa Arab tersebut. Semoga Alah Ta'ala memberikan taufik kepada kita semua untuk dapat mengamalkannya.

Berkenaan dengan Hadhrat Bilal (ra) berakhir sampai di sini.

Saat ini saya akan sampaikan juga mengenai beberapa almarhum dan akan saya pimpin shalat jenazah mereka. Pertama, Maulana Talib Yaqub Sahib bin Tayyab Yaqub Sahib (مولانا طالب يعقوب صاحب ابن محترم (طبيب يعقوب صاحب), Muballig Trinidad dan Tobago. Beliau wafat pada tanggal 8 september, pada usia 63 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Semenjak kecil beliau sudah cenderung pada agama. Beliau dari Trinidad.

Sejak kecil beliau sangat cinta shalat lima waktu, tilawat Al Quran dan menelaah buku-buku Islami. Setelah lulus pendidikan, beliau mendapatkan pekerjaan di British Insurance. Setelah lulus O level, pada tanggal 13 Januari 1979 beliau mewakafkan diri lalu mendaftarkan ke Jamiah Ahmadiyah Rabwah. Beliau mendapat gelar syahid pada tahun 1989. Pada tahun 1987 beliau menikah dengan yang terhormat Sajidah Syahin Sahibah Binti Mirza Munawwar Ahmad Sahib Darweisy dan mantan Naib Nazir Ala Qadian. Istri beliau adalah cucu sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Bhai Mirza Barkat Ali Sahib.

Setelah lulus Jamiah, penugasan pertama beliau di Zaire, Afrika. Beliau mendapat taufik berkhidmat di sana selama 3 tahun dari tahun 1989-1992. Beliau juga mendapatkan kesempatan untuk berkhidmat sebagai muballig di Jemaat Guyana dari tahun 1993-1997. Dari sana beliau ditugaskan ke Ghana, di Region Koforidua dan Kumasi. Beliau mendapat taufik berkhidmat dari tahun 1997-2004. Saat itu beliau sakit keras dan setelah sembuh beliau ditugaskan di Trinidad lalu berkhidmat di Jemaat Freeport sampai akhir hayat.

Selain berkhidmat di berbagai negara, beliau pun membagikan ajaran Islam melalui ilmu dan pengalaman. Beliau memiliki jalinan pribadi dengan setiap anggota Jemaat. Kemanapun beliau ditugaskan, beliau memiliki ikatan yang khas dengan para anggota Jemaat, anggota pun menaruh rasa

(ماخوذ از خطبات محمود جلد 30 صفحه 263 تا 267 خطبه جمعہ فرمودہ 26 اگست 1949ء) 2941 Khutbat-e-Mahmud, Vol. 30, pp. 263-267, khotbah Jumat 26 August 1949

cinta kepada beliau. Sejak beberapa tahun yang lalu beliau mengalami sakit ginjal dan harus melakukan cuci darah tiga kali seminggu di rumah sakit, namun meskipun demikian beliau tidak membiarkan hal itu menjadi penghambat bagi program Jemaat.

Beliau memiliki ketakwaan yang tinggi, rendah hati, ramah, penyabar, taat, lembut, ramah terhadap setiap orang. Selain shalat lima waktu, beliau dawam shalat tahajjud, tilawat Al Quran, sebelum tidur melakukan 8 rakaat shalat nafal. Beliau disiplin dalam menegakkan tradisi Jemaat. Beliau pun menasihatkan semua kebaikan itu kepada keluarga beliau. Beliau sangat dicintai oleh anggota keluarga.

Selain istri, beliau meninggalkan satu putra Nasir Yaqub dan dua putri, Aminah Yaqub dan Adilah Yaqub. Beliau memiliki dua saudara dan tiga saudari. Sebagiannya berada di Trinidad dan Australia.

Kakak ipar (istri saudara) beliau, Helen Yaqub menuturkan, “Saya baiat 30 tahun lalu. Maulana Sahib ketika datang ke Trinidad, setiap saat mengajarkan ilmu agama yang baru, karena itulah timbul semangat dalam diri saya untuk mempelajari ilmu agama. Beliau sangat bahagia dengan itu dan disebabkan hal itu, dengan karunia Allah Ta’ala, putra saya Tayyab Yaqub berkehendak untuk menjadi muballig dan saat ini beliau tengah belajar di tingkat dua, jamiah Ahmadiyah Canada.”

Ketika Almarhum sakit, ada seorang dokter wanita Ahmadi yang menuturkan, “Almarhum memiliki akhlak yang baik, setiap dokter dan perawat yang merawat beliau sangat terkesan dengan akhlak beliau. Jika Rumah Sakit mengalami kekurangan tempat dan ada pasien baru, beliau sendiri berdiri dan memberikan tempatnya kepada orang lain. Beliau merupakan contoh bagi pasien, dokter dan juga orang-orang.”

Muballig Incharge Trinidad dan Tobago menulis, “Beliau memiliki keistimewaan dengan sifat sifat seorang murabbi dan muballig dalam corak yang hakiki. Beliau senantiasa terdepan dalam ketaatan kepada Khilafat, patuh terhadap setiap perintah atasan atau tugas apapun yang ditugaskan kepada beliau beliau berusaha penuh untuk melaksanakannya. Beliau sangat mencintai Allah Ta’ala, Rasulullah (saw), Masih Mauud. Beliau dawam melaksanakan tilawat Al Quran dan shalat tahajjud.”

Muballig Trinidad, Qasid Warraich Sahib menuturkan, “Ketika saya ditugaskan di Trinidad, saat itu kesehatan Maulana Sahib lemah dan sudah sepuh.” Yang bercerita ini adalah pemuda yang baru lulus Jamiah Kanada beberapa tahun dan ditugaskan ke sana. “Almarhum menempuh perjalanan 50 menit bersama dengan istri dan putranya untuk menemui saya. Beliau memperlakukan saya dengan penuh kasih sayang, Beliau secara rutin 2 atau 3 hari sekali mengirimkan pesan singkat atau menelepon untuk menanyakan kabar saya, karena saya masih baru tugas disana, mungkin saya membutuhkan sesuatu. Almarhum juga mungkin memberikan nasihat juga. Almarhum selalu memperlakukan dewasa dan muda dengan penuh kasih sayang. Beliau selalu menasihatkan untuk menjalin hubungan dengan khalifah dan juga menasihatkan untuk memohon doa kepada Khalifah.”

Putri beliau pun menulis, “Almarhum selalu mengatakan kepada saya, ‘Sebelum ujian dan sebelum menghadapi tugas apapun mohonkanlah doa kepada Khalifah.’”

Ahmadi di sana, Munir Ibrahim sahib menulis, “Ketika kami pergi ke suatu tempat untuk bertabligh, almarhum selalu hadir lalu membagi tugas untuk tabligh. Ada yang ditugaskan ke utara ada juga yang ke selatan, dengan tujuan supaya sebanyak banyaknya orang dapat ditablighi.

Beliau orang yang ramah. Begitu juga orang yang bertugas dengan beliau, para muballigh, pemuda dan orang lainnya memberikan kesaksian yang sama yakni jika ada orang yang melakukan tugas walaupun sifatnya sepele untuk kemajuan Jemaat dan untuk tabligh, beliau sangat bahagia dibuatnya dan memberi semangat.”

Setiap orang yang menulis mengatakan bahwa setiap saat beliau selalu menebar senyum. Beliau selalu mendamaikan perselisihan. Ketika masa pendidikan pun jika ada perselisihan diantara kawan beliau, almarhum selalu mendamaikannya dan mengatakan bahwa seorang Ahmadi janganlah memiliki dendam pada saudaranya. Saya pun selalu mendapati beliau tersenyum. Beliaupun memiliki jalinan kesetiaan yang luar biasa terhadap khilafat. Seperti yang telah saya katakan, putra putri beliau pun mengatakan bahwa ayah selalu berkata, jalinlah hubungan dan biasakan menulis surat kepada khilafat.

Seorang Mubayyiin baru, Narish Sahib menulis, “Dahulu saya sering memasuki berbagai masjid ghair untuk mencari Islam hakiki. Ketika saya berjumpa dengan Maulana Talib, sebelum mendengar

penyampaian dalil dari beliau, saat itu juga mulai memberikan pengaruh yang besar di benak saya dan karena itulah, saya baiat.”

Almarhum memenuhi tuntutan waqaf dengan penuh lapang dada, beliau tidak pernah mengeluh. Beliau selalu mengatakan, ‘Kemana pun ditugaskan oleh Khalifah, kita harus taat. Jika Hudhur memerintahkan saya untuk tugas di Pakistan dan tidak kembali ke tanah air, kita harus siap.”

Pada kenyataannya pun, untuk persiapan tersebut, ketika tinggal di Pakistan almarhum berusaha untuk mempelajari Bahasa daerah Punjabi yakni jika suatu saat beliau ditugaskan di sini maka beliau dapat berhubungan dengan penduduk di sana, dengan begitu beliau terus mempelajari Bahasa Punjabi.

Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan magfirah dan rahmatNya kepada beliau dan meninggikan derajat beliau. Begitu juga semoga Allah Ta’ala melindungi anak dan istri beliau dan mereka diberikan taufik untuk dapat melanjutkan segala kebaikan almarhum.

Jenazah kedua adalah Yth. Ir. Iftikhar Ali Quraishi Sahib (مكرم انجنيئر افتخار على قریشی صاحب), pernah menjabat sebagai Wakilul Maal Tsalits dan Naib Sadr Majlis Tahrik Jadid juga. Allah Ta’ala memberikan umur yang panjang kepada beliau. Beliau tutup usia pada tanggal 3 Juni pada usia 99 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.

Ayahanda beliau bernama Mumtaz Ali Quraishi sahib. Beliau berprofesi sebagai dokter hewan. Beliau lahir di Meerut India. Beliau menempuh pendidikan secondary dan yang lebih tinggi di Meerut. Setelah itu beliau masuk ke Thompson Engineering College Rurkee yang sekarang telah menjadi universitas di sana beliau pada tahun 1944 beliau menyelesaikan pendidikan di civil engineering (insinyur sipil).

Pada masa pendidikan lah beliau mendapatkan taufik untuk baiat ke dalam Jemaat. Ayah beliau saat itu bukan Ahmadi. Meskipun demikian Almarhum sendiri menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan setelah meneliti, beliau mendapatkan kehormatan untuk baiat masuk Jemaat. Tabligh Jemaat sampai kepada Almarhum melalui paman Almarhum, Mukhtar Quraishi Sahib dan ayahnya, Munshi Fiaz Ali Sahib. Iftikhar Quraishi sahib pernah tinggal di rumah uwa beliau, Turab Ali Sahib yang mana kebanyakan untuk urusan pendidikan. Saat itu Turab Ali Sahib belum menjadi Ahmadi, namun Mukhtar Quraishi Sahib dan ayah beliau sering berkunjung rumah Turab Ali Sahib [uwak Iftikhar Ali Sahib] di Sarabah Meerut. Iftikhar Ali Quraishi Sahib mendapatkan literature Jemaat dengan perantaraan beliau-beliau itu. Jemaat Delhi juga biasa menerbitkan pamphlet-pamphlet tipis. Iftikhar Ali Sahib juga sering mendapatkan pamphlet tersebut untuk ditelaah. Beliau membacanya sepanjang perjalanan lalu memberikannya kepada ayahanda beliau.

Ketika Iftikhar Ali Sahib mendaftar dan diterima di Thompson College (Sekolah Tinggi), paman beliau Mukhtar Quraishi Sahib sering mengirimkan surat yang berisi pesan tabligh secara rutin kepada beliau. Iftikhar Ali Sahib juga selalu memberikan responnya. Pada masa itupun beliau mendapatkan kesempatan untuk tahajjud dan banyak berdoa namun hati diliputi oleh kegelisahan dan rasa khawatir. Kondisi tersebut pernah beliau sampaikan kepada Hadhrat Khalifatul Masih kedua dan menyampaikan pertanyaan juga.

Hudhur juga menulis jawabannya dengan bersabda: “Pertanyaan Anda singkat namun sangat padat. Akan sulit jika saya jawab dalam bentuk surat. Silahkan tuan baca saja buku karya saya.”

Mukhtar Sahib lalu memperoleh buku tersebut dari paman beliau dan membacanya. Semakin banyak beliau membaca buku tersebut, semakin banyak jawaban yang diperoleh darinya.

Sebagaimana pada bulan november 41 beliau melakukan baiat melalui surat. Pada tahun 42 beliau hadir di jalsah Qadian. Beliau sangat terkesan setelah menyaksikan suasana Qadian. Beliau pun menyimak pidato Hadhrat Khalifatul Masih kedua dengan penuh keseriusan dan mendapatkan taufik untuk baiat di tangan Hudhur kedua. Beliau biasa menghadiri jalsa salana Qadian setiap tahun. Beliau pun mendapatkan kesempatan untuk mulaqat dengan Hadhrat Khalifatul Masih Tsani, menyampaikan pertanyaan yang ada di benak beliau kepada Hudhur lalu mendapatkan jawabannya. Beliau kembali pulang dengan membawa keimanan dan keyakinan yang semakin mantap.

Beliau pada mulanya bekerja di kantor pemerintahan di India. Beliau terus bekerja di sana sampai berdirinya Pakistan. Pada tahun 1951 beliau berpindah lalu bekerja di Pakistan di departemen pengairan.

Ketika tugas dinas beliau mendapatkan tugas ke berbagai kota. Beliau bekerja dengan penuh kejujuran. Dari sebelumnya junior engineer akhirnya beliau semakin meningkat menjadi Chief Engineer (Insinyur Kepala) bahkan pada suatu saat beliau diangkat sebagai Sekretaris Dinas Pengairan dan Energi di pemerintah [Provinsi] Punjab untuk suatu masa. Beliau mengalami kemajuan (dalam karir) sampai jadi Sekretaris. Beliau mendapatkan taufik mengkhidmati negaranya Pakistan dengan menduduki jabatan-jabatan yang terhormat dan terpendang.

Beliau pensiun [dari jabatan pemerintahan] pada tahun 1983. Setelah itu beliau mewakafkan diri [membaktikan diri untuk Islam]. Namun pada tahun 1980 ketika Hadhrat Khalifatul Masih Ats-tsalits rh kembali ke Rabwah dari lawatannya ke Spanyol, saat itu beliau rh mendirikan International Association of Ahmadi Architects and Engineers (IAAAE, Persatuan Arsitek dan Insinyur Ahmadi Internasional), maka Iftikhar Ali Qureishi Shb ditunjuk sebagai Chairman (Ketua) pertama. Saat itu beliau menduduki jabatan Chairman.

Kemudian, setelah beliau (Almarhum) pensiun, beliau mempersembahkan diri beliau untuk waqaf zindegi. Hadhrat Khalifatul Masih Ats tsalis menerima waqaf beliau. Pada tahun 1983 beliau mendapat tanggung jawab sebagai Wakilul Maal Tsalits Tahrik Jadid. Juga, dari tahun 1980 ketika pertama kali beliau ditunjuk untuk menjabat posisi itu (sebagai chairman IAAAE), kemudian setelah itu, beliau selalu terpilih di posisi itu dan sekitar 25 tahun beliau terus berkhidmat menjadi Markazi Chairman Asosiasi itu.

Pada zaman Hadhrat Khalifatul Masih Ar rabi rh juga mendapat taufik untuk melaksanakan cukup banyak tanggung jawab. Beliau mendapat kesempatan untuk membangun Baitul Hamd Quarters dan juga pembangunan bangunan-bangunan Jemaat di Rabwah. Beliau pengawas departemen tamirat. Beliau ditunjuk sebagai chairman di berbagai proyek seperti proyek pembangunan Fazli Umar Hospital, Jamiah Ahmadiyah, Khilafat Library dan lain-lain. Beliau juga mendapat taufik berkhidmat sebagai direktur Fazli Umar Foundation.

Pada tahun 2007 saya menunjuk beliau sebagai Naib Sadr Majlis Tahrik Jadid. Beliau berkhidmat dengan penuh tanggung jawab, tekun dan kerja keras. Beliau mengalami empat masa Khilafat dan di setiap zaman kekhalifahan itu beliau adalah seorang yang selalu taat dan menyintai (khilafat). Beliau seorang yang pendiam, hanya sibuk dengan pekerjaannya.

Beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai waqf zindegi selama 37 (tiga puluh tujuh) tahun. Beliau bekerja tanpa pamrih. Saya juga pernah bekerja bersama beliau.

Allah Taala mengaruniai beliau 2 putra dan 3 putri. Satu putra beliau ialah seorang Arsitek. Salah satu putri beliau ialah seorang Dokter.

Semoga Allah Taala menyayangi dan mengampuni beliau. Semoga Allah Taala memberikan taufik pada anak-anak beliau untuk melanjutkan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah ketiga adalah Raziya Sultana Sahibah (رضيه سلطانه صاحبه) yang merupakan istri Hakim Maulwi Khursyid Ahmad Sahib (مولوی خورشید حکیم خورشید احمد صاحب کی اہلیہ). Beliau wafat pada umur 81 tahun. Almarhumah adalah putri dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) Syeikhullah Bakhsy Sahib ra. Dari semenjak muda beliau sudah tkun shalat dan puasa. Beliau menjalani seluruh hidupnya dengan kesederhanaan dan kerendahan hati. Beliau pengkhidmat tamu. Suami beliau, Muhtaram (Yth.) Hakim Maulwi Khursyid Ahmad Sahib dulu berkhidmat sebagai Sadr Umumi. Pada masa itu rumah beliau menjadi tempat acara-acara Jemaat dan rapat, dan beliau lah yang mengkhidmati tamu.

Mukaram Maulwi Sahib juga mendapat taufik sebagai asiraane raahe Maula (ditahan di jalan Allah) selama dua setengah tahun pada tahun 1984. Pada masa ini pun almarhumah menjalani hidup tanpa suami dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Bahkan tidak sampai di situ saja, setiap hari beliau memasak makanan untuk beberapa orang dan dikirim ke penjara, dan melakukan kebaikan dengan diam-diam. Almarhumah membiayai pernikahan dan juga merawat banyak anak miskin.

Setiap orang mengungkapkan kesannya tentang beliau bahwa almarhumah adalah seorang yang sangat penyayang. Almarhumah adalah musiyah. Dari antara keluarga yang ditinggalkan beliau meninggalkan seorang putri. Semoga Allah Taala mengampuni dan menyayangi beliau.

Jenazah berikutnya adalah Mukaram Muhammad Tahir Ahmad Sahib putra Muhammad Mansur Ahmad Sahib (محمد طاہر احمد صاحب ابن محمد منصور احمد صاحب), Naib Nazir Baitul Maal Qadian.

Beliau wafat dalam umur 57 tahun pada 28 May di Nur Hospital Qadian setelah menderit penyakit kanker hati. Innaa lillahi wa innaa ilaihi rajiun. Almarhum berasal dari Hiderabad. Setelah lulus dari Jamiah Ahmadiyah Qadian dari tahun 1989 sampai akhir hayat di bulan Mei 2020 beliau berkhidmat di berbagai departemen. Beliau mendapatkan kesempatan menghabiskan seluruh masa pengkidmatannya di bagian Maal (keuangan). Almarhum mendapat taufik berkhidmat selama tujuh tahun di Baitul Maal Amad, sembilan tahun di Nazamat Maal Waqfi Jadid lalu menjadi Inspektur Baitul Maal, kemudian menjadi Naib Nazir Maal Waqfi Jadid selama tiga tahun, Nazim Maal Waqfi Jadid selama delapan tahun dan Naib Nazir Baitul Maal selama dua tahun. Almarhum seorang pengkhidmat yang sangat tulus, sederhana, bersahabat dan bersimpati.

Almarhum banyak melakukan kunjungan di Hindustan (India) dan memberi nasehat tentang *Maali Nizam* (Nizam tentang keuangan) pada anggota Jemaat dan mengikut sertakan mereka di dalamnya. Dengan karunia Allah Taala berkat kunjungan-kunjungan itu dan upaya-upaya almarhum ada banyak peningkatan dalam bajet keuangan Waqfi Jadid. Almarhum musu. Dari antara keluarga yang ditinggalkan selain orang tua yang sudah lemah ada istri dan 2 putra.

Almarhum adalah menantu Maulana Muhammad Karim Sahib [mungkin maksudnya Maulana Karimuddin Sahib - penerjemah] Sadr Qaza Board Qadian (Sadr Darul Qadha Qadian) dan sepupu Maulana Muhammad Inam Ghorri Sahib, Nazir A'la Qadian [ayah Almarhum adik kakak dengan ibunya Nazir A'la]. Ada satu saudara beliau yang mubaligh di Qadian. Semoga Allah Taala mengampuni dan menyayangi beliau dan melindungi anak2 beliau.

Jenazah selanjutnya adalah Azizam (Ananda tersayang) Aqil Ahmad, putra seorang pengajar di Jamiah Internasional Ghana, Mirza Khalil Ahmad Beg Sahib (عزیزم عقیل احمد ابن مرزا خلیل احمد بیگ صاحب). Aqil Ahmad sedang pergi ke Pakistan dimana dia divonis menderita *yolk sac tumor* dan setelah sakit sebentar dia wafat dengan takdir Ilahi. Innaa lillahi wainna ilaihi rajiun.

Almarhum dari kecil sudah tekun shalat berjamaah, menyayangi yang kecil, seorang anak yang sangat soleh dan patuh. Almarhum dapat taufik menghafal 6 juz Quran di madrasatul hifz Ghana.

Dari antara keluarga yang ditinggalkan selain kedua orang tua ada 2 saudari Azizah Adilah dan Azizah Syakilah yang keduanya merupakan anak waqafnau. Ayah almarhum Mirza Khalil Beg sahib mendapat taufik berkhidmat di Jamiah internasional Ghana.

Ustad Jamiah Ghana Nasir Ahmad Sahib menulis, “Aqil Ahmad adalah seorang yang memiliki kepribadian yang sangat baik yang sangat disukai setiap orang. Wajahnya yang suka senyum dan bahagia akan selalu dikenang. Anak yang sangat maksum (suci) dan patuh. Almarhum tekun shalat berjamaah dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan Quran Karim. Disamping pelajaran rutinnnya almarhum juga menghafal Quran Karim selama beberapa tahun terakhir. Almarhum setelah shalat maghrib setelah makan malam selalu pergi ke mesjid dan mengulangi pelajarannya.

Setelah menyelesaikan pekerjaan sekolah, almarhum selalu menghafal beberapa bagian Quran Syarif lalu tidur. Almarhum selalu berkata, ‘Setelah besar nanti saya akan jadi mubaligh dan mengkhidmati Jemaat.’”

Semoga Allah Taala meninggikan derajat Almarhum dan memberi taufik pada kedua orangtua dan saudari-saudarinya untuk tabah dalam menghadapi cobaan kehilangan ini.

Pada hari-hari ini jenazah hadir tidak ada yang dibawa ke sini. Banyak sekali orang yang memohon supaya supaya saya mengimami shalat jenazah [keluarga mereka]. Tetapi, shalat jenazah bagi jenazah-jenazah tersebut dalam hari Jumat tidak dapat dilakukan karena hal itu membutuhkan banyak waktu. Bahkan, kalau saya hanya menyebutkan semua nama mereka saja, itu pun akan banyak makan waktu. Itulah sebabnya saya hanya dapat memimpin (mengimami) shalat jenazah gaib beberapa orang saja.

Pada umumnya banyak sekali permohonan lain yang masuk kepada saya. Tapi saya sampaikan tanpa menyebutkan semua nama mereka bahwa mereka juga termasuk dalam shalat jenazah yang saya imami shalat [jenazah gaib]nya di sini. Semoga Allah Taala mengampuni dan menyayangi semua Almarhum. Dan orang-orang yang menulis permohonan supaya saya mengimami shalat jenazah keluarganya, semoga Allah Taala memberi kesabaran dan ketabahan pada seluruh keluarga yang ditinggalkan dan diberikan taufik untuk melanjutkan kebaikan-kebaikannya.

Jadi, saya akan mengimami jenazah gaib untuk semuanya, insya Allah (إن شاء الله).²⁹⁴²

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

2942 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 16 October 2020, pp. 5-10. Translated by The Review of Religions (الفضل انترنیشنل)
10 تا 5 صفحه 2020 اکتوبر (16) <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-09-25/>; <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-09-25.html>;
<https://www.alfazlonline.org/19/10/2020/25731/>; <https://www.alfazl.com/2020/10/11/23549/>

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad (Qadian, Bharat/India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 88)

Pembahasan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Latar belakang asal keturunan dan tempat beliau; keadaan jasmani; istri dan anak keturunan; kabar suka surgawi; sejarah menerima Islam; seorang yang tepercaya; kedudukan beliau dalam pandangan istri Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, Hadhrat 'Aisyah (ra); sejarah hijrah ke Madinah dari Makkah; keikutsertaan beliau dalam peperangan; ekspedisi Dzul Qashshah; ekspedisi Dzatus Salasil; ekspedisi Seiful Bahr; nasehat-nasehat berharga Nabi Muhammad (saw); mengerjakan Haji beserta Nabi (saw); kewafatan Nabi (saw); kedudukan beliau dalam pandangan Hadhrat Abu Bakr (ra); penaklukan kota Maab di Syam; pertempuran Ajnadain; pertempuran Fahl; penaklukan Homs; pengepungan Ladzikiyah; perang Yarmuk; penunjukan beliau sebagai Amir (gubernur) Syam (Suriah dan sekitarnya); penguasaan Yerussalem; Hadhrat Bilal (ra) mengumandangkan Adzan; Romawi Bizantium mencoba lagi menguasai Syam (Suriah dan sekitarnya); wabah penyakit Amwas; kewafatan beliau.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 02 Oktober 2020 (Ikha 1399 Hijriyah Syamsiyah/ Shafar
1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr yang akan saya uraikan adalah Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah (أَبُو عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ). Nama Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah adalah Amir bin Abdullah (عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْجَرَّاحِ) dan nama ayahnya adalah Abdullah bin Jarrah. Hadhrat Abu Ubaidah lebih terkenal karena nama panggilannya sementara garis keturunannya dihubungkan dengan kakeknya, al-Jarrah. Nama ibunya adalah Umaimah binti Ghanam (أُمَيْمَةُ بِنْتُ غَنَمٍ) dan dia berasal dari keluarga Banu Harits bin Fihri (الْحَارِثُ بْنُ فِهْرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ) dari suku Quraisy.²⁹⁴³

Hadhrt Abu Ubaidah digambarkan sebagai orang yang tinggi dan tampan, tinggi, ramping, kurus dan memiliki sedikit daging di wajahnya. Kedua gigi depannya patah pada saat pertempuran Uhud karena beliau gunakan untuk mencabut rantai pada helm besi Nabi (saw) yang menusuk di pipi beliau (saw). Janggutnya tidak tebal dan dia biasa menggunakan khazab atau celupan pewarna.²⁹⁴⁴

Hadhrt Abu Ubaidah bin Jarrah melakukan beberapa pernikahan tetapi memiliki keturunan hanya dari dua istri. Beliau (ra) memiliki dua anak laki-laki, yang satu bernama Yazid (يَزِيدُ) dan yang lainnya Umair (عُمَيْرُ).²⁹⁴⁵

Hadhrt Abu Ubaidah adalah salah satu dari sepuluh sahabat yang Nabi (saw) yang selama hidupnya diberikan kabar gembira surga yang dikenal dengan sebutan 'asyrah mubasyarah'.²⁹⁴⁶ Hadhrt Abu

2943 Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 3, Amir bin 'Abd-Allah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005] 475 (الإصابة في تمييز الصحابة جزء ثالث صفحة 475، عامر بن عبد الله، دار الكتب العلمية بيروت لبنان، 2005ء).

2944 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Hadhrt Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004] 135 (ماخوذ من سير الصحابة جلد دوم صفحه 135، حضرت ابو عبیدہ بن الجراح، دار الاشاعت اردو بازار کراچی).

2945 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd. Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 41 (ماخوذ از روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد 2 صفحه 41).

Ubaidah dianggap di antara orang-orang Quraisy yang mulia dan berbudi luhur.²⁹⁴⁷ Hadhrt Abu Ubaidah masuk Islam melalui dakwah Hadhrt Abu Bakr. Saat itu umat Islam belum mengungsi di Darul Arqam. Hadhrt Abu Ubaidah bin Jarrah adalah orang kesembilan yang masuk Islam.²⁹⁴⁸

Hadhrt Anas (ra) meriwayatkan bahwa Nabi (saw) bersabda: **لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ، وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ** “Setiap umat memiliki orang terpercaya dan orang terpercaya umat saya adalah Abu Ubaidah ibn Jarrah.”²⁹⁴⁹

Menurut Hadits Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, orang-orang Najran, dan menurut Shahih Muslim, orang-orang Yaman, datang menghadap Nabi (saw) dan berkata, **أَبَعْتُ مَعَنَا رَجُلًا يُعَلِّمُنَا السُّنَّةَ وَالْإِسْلَامَ** “Utuslah seseorang bersama kami untuk mengajari kami agama.”²⁹⁵⁰

Di sebuah riwayat mereka mengatakan, **إِنَّا نُعْطِيكَ مَا سَأَلْتَنَا، وَأَبَعْتُ مَعَنَا رَجُلًا أَمِينًا، وَلَا تَبَعْتُ مَعَنَا إِلَّا أَمِينًا** “Kami meminta Anda untuk mengirim orang yang dapat dipercaya bersama kami.”²⁹⁵¹

Nabi (saw) bersabda, **لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ حَقَّ أَمِينٍ** “Saya pasti akan mengirim bersama Anda sekalian orang yang dapat dipercaya yang akan menunaikan tanggung jawabnya.” **فَأَخَذَ بِيَدِ أَبِي عُبَيْدَةَ فَقَالَ** “Ini adalah *Amiin* (orang terpercaya) bangsa ini. Dia adalah *Amiin* umat ini.”²⁹⁵²

(**عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :** **نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُو بَكْرٍ ، نِعْمَ الرَّجُلُ عُمَرُ ، نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ ، نِعْمَ الرَّجُلُ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ ، نِعْمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْجُمُوحِ** “Betapa baiknya orang-orang seperti Abu Bakr, Umar, Abu Ubaidah bin Jarrah, Usaid bin Hudhair, Tsabit bin Qais bin Syamasy, Mu’adz bin Jabal dan Mu’adz bin ‘Amru bin Jamuh.”²⁹⁵³ Maksudnya, Nabi (saw) memuji beliau-beliau.

Suatu ketika beliau (saw) menyebutkan dalam pertemuan mengenai orang-orang yang mana Hadhrt Abu Hurairah memberikan contoh.

Pada suatu kesempatan Hadhrt Aisyah pernah ditanya, **مَنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَخْلَفًا لَوْ اسْتَخْلَفَهُ** “Jika Rasulullah harus menetapkan penerus setelah beliau, siapakah yang akan beliau pilih?”

Atas hal ini, Aisyah berkata, **أَبُو بَكْرٍ** “Hadhrt Abu Bakr.”

Orang-orang bertanya, **ثُمَّ مَنْ بَعْدَ أَبِي بَكْرٍ** “Dan setelah Hadhrt Abu Bakr siapa?”

Hadhrt Aisyah berkata, **عُمَرُ** “Hadhrt Umar.”

Orang-orang bertanya, **مَنْ بَعْدَ عُمَرَ** “Siapa setelah Hadhrt Umar?”

Hadhrt Aisyah berkata, **أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ** “Hadhrt Abu Ubaidah bin al-Jarrah.”

Ini adalah riwayat Sahih Muslim.²⁹⁵⁴

2946 Ali Ibn al-Athir, *Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah*, Vol. 3, Amir bin Abd-Allah [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2003], 22 (الغاية في معرفة الصحابة جلد 3), (ثالث صفحہ 22، عامر بن عبد اللہ، دار الفکر بیروت، 2003ء).

2947 Ibn Hajar al-Asqalani, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005] 477 (الاصابة في تمييز الصحابة جزء ثالث)، (صفحہ 477، دار الکتب العلمیة بیروت لبنان، 2005ء).

2948 Asharah Mubasharah, Bashir Sajid, p. 798, Al-Badr Publications, Lahore, 2000 (عشره مبشره از بشیر ساجد صفحہ 798، البدر پبلیکیشنز اردو بازار لاہور، 2000ء); Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, *Siyar al-Sahabah*, Vol. 2 [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004], 124 (ماخوذ از سیر الصحابه جلد 2 صفحہ 124 مطبوعہ دار (الاشاعت کراچی).

2949 Shahih al-Bukhari, *Kitab Fada'il Ashab al-Nabi*, Bab Manaqib Abi Ubaidah bin al-Jarrah, Hadith 3744. Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi*, bab kisah penduduk Najran (باب قصّة أهل نَجْران).

2950 Sahih Muslim, *Kitab keutamaan para Sahabat Nabi* (كتاب فضائل الصحابة رضى الله تعالى عنهم)، bab keutamaan Abu Ubaidah (باب فضائل أبي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ رضى الله (تعالى عنه).

2951 Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi*, bab kisah penduduk Najran (باب قصّة أهل نَجْران).

2952 Sahih Muslim, *Kitab keutamaan para Sahabat Nabi* (كتاب فضائل الصحابة رضى الله تعالى عنهم)، bab keutamaan Abu Ubaidah (باب فضائل أبي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ رضى الله (تعالى عنه)، 2419-2420. Sahih al-Bukhari, *Kitab Fada'il Ashab al-Nabi*, Bab Manaqib Abi Ubaidah bin al-Jarrah, Hadith 3745 (صحيح بخارى كتاب فضائل اصحاب (النبي ﷺ باب مناقب ابى عبيده بن الجرّاح حديث نمبر 3745).

2953 Jami' al-Tirmidhi, *Abwab al-Manaqib*, Bab Manaqib Muaz bin Jabal wa Zaid bin Thabit..., Hadith 3795 (جامع ترمذی ابواب المناقب باب مناقب معاذ بن جبل و زيد بن (المستدرک علی الصحیحین کتاب معرفة الصحابة رضى الله عنهم ذكر مناقب أبي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ رضى الله عنه حديث رقم 3795، (ثابت).....، حديث نمبر 5164).

2954 Shahih Muslim, *Kitab keutamaan para Sahabat Nabi* (كتاب فضائل الصحابة رضى الله تعالى عنهم)، bab keutamaan Abu Bakr (ra) (باب من فضائل أبي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رضى (الله عنه)، 2385).

Dalam riwayat lain (عَنْ الْجَرِيرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ), Abdullah bin Shaqiq bertanya kepada Aisyah, أُوَيْسُ؟ “Siapa di antara para sahabat Rasulullah (saw) yang paling Rasulullah (saw) cintai?”

Hadhrat Aisyah berkata, أَبُو بَكْرٍ، “Hadhrat Abu Bakr.”

Dia bertanya, ثَم مَن؟ “Siapa lagi setelah Abu Bakr?”

Hadhrat Aisyah berkata, ثَم عُمَرُ، “Hadhrat Umar.”

Dia bertanya, ثَم مَن؟ “Siapa lagi setelah Hadhrat Umar?”

Hadhrat Aisyah berkata, ثَم أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ، “Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah.”

Lalu dia bertanya, ثَم مَن؟ “Siapa selanjutnya?”

Narator (perawi) berkata, فَسَكَتَتْ، “Ia (Hadhrat Aisyah) tetap diam.”²⁹⁵⁵

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib menulis dalam Sirat Khatam-un-Nabiyyin, “Di mata Hadhrat Aisyah, Abu Ubaidah memiliki status yang tinggi sehingga beliau sering mengatakan bahwa jika Abu Ubaidah masih hidup setelah kewafatan Hadhrat Umar, maka beliau akan menjadi Khalifah selanjutnya.”²⁹⁵⁶

Menurut sebuah riwayat, Hadhrat Umar berkata pada saat menjelang kewafatannya, لَوْ كَانَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ حَيًّا اسْتَخْلَفْتُهُ، فَإِنَّ سَأَلْتَنِي رَبِّي قُلْتُ: سَمِعْتُ نَبِيَّكَ يَقُولُ: إِنَّهُ أَمِينٌ هَذِهِ الْأُمَّةُ، Jika Hadhrat Abu Ubaidah masih hidup hari ini, saya akan mengangkatnya sebagai Khalifah selanjutnya dan jika Tuhan saya bertanya kepada saya mengapa dia yang diangkat, saya akan menjawab, “Wahai Tuhan, saya telah mendengar dari Nabi Engkau (saw) bahwa Abu Ubaidah adalah orang terpercaya di kalangan umat ini sehingga saya telah menjadikannya sebagai pengganti saya.”²⁹⁵⁷

Ketika Hadhrat Abu Ubaidah beriman, ayahnya menyebabkan banyak kesulitan baginya. Beliau (ra) juga bermigrasi ke Abyssinia. Ketika Hadhrat Abu Ubaidah hijrah ke Madinah, beliau melihat wajah Nabi (saw) dan tampak bersemangat. Hadhrat Umar (ra) maju dan memeluk beliau (ra). Beliau (ra) kemudian tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Hidm. Bukan Ummu Kultsum tapi tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Hidm.²⁹⁵⁸

Ada berbagai riwayat tentang penjalinan persaudaraan dengan Hadhrat Abu Ubaidah. Menurut beberapa riwayat, Nabi (saw) mempersaudarakan Hadhrat Abu Ubaidah dengan Hadhrat Salim maula Abu Hudzaifah (budak yang telah dibebaskan oleh Hadhrat Abu Hudzaifah). Menurut beberapa orang lainnya, Nabi (saw) mempersaudarakan beliau dengan Hadhrat Muhammad ibn Maslamah dan menurut beberapa riwayat lain, dengan Hadhrat Sa'd ibn Mu'adz.²⁹⁵⁹

2955 Jami' al-Tirmidhi, Abwab al-Manaqib, Bab Manaqib Abi Bakr, Hadith 3657 (3657 نمبر حديث، باب مناقب ابى بكر الصديق، جامع ترمذى كتاب المناقب، باب مناقب ابى بكر الصديق، حديث نمبر 3657) (3657); Sumber: Tirmidzi; Kitab: Budi pekerti yang terpuji (عن رسول الله صلى الله عليه وسلم) (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم); Bab: Biografi Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Ubbay bin Ka'b; No. Hadist : 3730; Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة نويسنده: العسقلاني، ابن حجر جلد : 3 صفحہ : 477)

2956 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 123 (123 صفحہ ایم اے صاحب احمد صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم اے صفحہ 123).

2957 Tarikhul Umam wal Muluuk (تاريخ الطبري - تاريخ الرسل والملوك - الجزء الرابع) karya ath-Thabari (أبو جعفر محمد بن جرير الطبري), bahasan Syura (قصة الشورى) Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012] 315 (دارالكتب العلمية) 315, (قصة الشورى) (ذكر قصة الشورى). Dalam dialog antara Khalifah 'Umar (ra) menjelang wafatnya dengan para Sahabat, beliau (ra) sempat menyebut-nyebut nama Abu Ubaidah bin al-Jarrah (ra) dan Salim Maula Abu Hudzaifah bahwa andai saat itu keduanya masih hidup, ingin sekali beliau mewasiatkan Khilafat kepada mereka.

Dalam Musnad Ahmad (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad 10 yang mendapat kabar suka surga (مسند العشرة المبشرين بالجنة), Awal Musnad Umar (أول مسند عمر بن الخطاب), (مسند عمر بن الخطاب في الشام، فقلت: إن أذكرني أجلي وأبو عبيدة بن الجراح حي استخلفته فإن سألتني الله لم استخلفه على أمة محمد صلى بلغني أن شدة الوفاء في الشام، فقلت: إن أذكرني أجلي وأبو عبيدة بن الجراح حي استخلفته فإن سألتني الله لم استخلفه على أمة محمد صلى الله عليه وسلم؟ قلت: إني سمعت رسولك صلى الله عليه وسلم يقول: إن لكل نبي أميناً، وأميني أبو عبيدة بن الجراح فإن أذكرني أجلي، وقد توفي أبو عبيدة، استخلفت معاذ بن جبل، فإن سألتني ربي عز وجل: لم استخلفته؟ قلت: سمعت رسولك صلى الله عليه وسلم يقول: إنه يختار يوم القيامة بين ندي العلماء نذرة.

2958 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, pp. 11-12 (12-11 صفحہ جلد 2 (ماخوذ از روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب، جلد 2 صفحہ 11-12) (12-11); Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012] 313 (دارالكتب العلمية بيروت، 2012ء) 313.

2959 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012] 313 (دارالكتب العلمية) 313, (الإصابة في معرفة الصحابة جزء ثالث صفحہ 476، عامر بن عبد الله، دارالكتب العلمية بيروت لبنان، 2005ء) 476 (بيروت، 2012ء); Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 3, Amir bin Abd-Allah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005] 476 (الإصابة في معرفة الصحابة جزء ثالث صفحہ 476، عامر بن عبد الله، دارالكتب العلمية بيروت لبنان، 2005ء).

Pada saat pertempuran Uhud, Hadhrat Abu Ubaidah ibn Jarrah adalah salah satu dari orang-orang yang tetap teguh dengan Nabi (saw) ketika orang-orang cerai-berai.²⁹⁶⁴

Ketika sebuah perjanjian ditulis pada kesempatan perjanjian damai Hudaibiyyah di bulan Dzul-Qaidah tahun ke-6 Hijriyyah, dua salinan perjanjian itu disiapkan dan ditandatangani oleh beberapa pejabat dari kedua belah pihak [yaitu pihak Muslim dan pihak Quraisy Makkah] sebagai saksi. Di antara penandatanganan di pihak umat Muslim adalah Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar, Hadhrat Utsman, Hadhrat Abdul Rahman bin Auf, Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash dan Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah.²⁹⁶⁵

Rasulullah (saw) mengirim Abu Ubaidah ibn Jarrah ke banyak Sariyah (ekspedisi). Bentuk jamak dari Sariyah ialah Saraya yang artinya Nabi (saw) telah mengutus beliau dalam sebuah ekspedisi (rombongan perjalanan).

Sariyah menuju Dzul Qishshah. Hadhrat Sahibzada Mirza Bashir Ahmad Sahib MA menulis dalam bukunya Sirah Khatam-un-Nabiyyin, "Sariyah ini dikirim dalam bulan Rabi-ul-Akhir tahun ke-7 Hijriyyah. Di bulan Rabiul Akhir, Nabi (saw) mengirim Muhammad ibn Maslamah al-Ansari [sebagai pimpinan Sariyah] ke Dzul Qishshah, yang jaraknya dua puluh empat mil dari Madinah, tempat Banu Tsa'labah tinggal pada masa itu.

Ketika Hadhrat Muhammad bin Maslamah dan sepuluh temannya sampai di sana pada malam hari, mereka melihat seratus pemuda suku ini telah siap berperang. Kelompok ini sepuluh kali lebih banyak dari pada rombongan Sahabat. Hadhrat Muhammad ibn Maslamah segera berbaris di depan pasukan ini.

Jika mereka pergi dengan niat perang, jumlah mereka tentu tidak akan sedikit lalu terjadi saling memarah di antara kedua belah pihak di kegelapan malam. Setelah itu, para kafir menyerang segelintir Sahabat itu dan karena jumlah mereka (penyerang) sangat banyak sehingga sepuluh orang Sahabat ini syahid dalam satu gerakan penyerangan.

Semua kawan Hadhrat Muhammad ibn Maslamah menjadi syahid tetapi Hadhrat Muhammad ibn Maslamah sendiri selamat. Karena menganggap beliau sudah syahid seperti yang lainnya pasukan kufar membiarkan beliau dan mengambil pakaian beliau. Bisa saja Hadhrat Muhammad Bin Maslamah syahid tergeletak di situ namun kebetulan seorang Muslim lewat dan dia mengenali beliau lalu mengangkat beliau dan membawa beliau ke Madinah.

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui kejadian ini, beliau (saw) mengirim Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah (ra) – yang berasal dari kabilah Quraisy dan salah seorang sahabat besar – ke Dzul Qishshah untuk menuntut balas apa yang terjadi pada Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra. Dikarenakan saat itu Rasulullah (saw) juga mendapatkan kabar bahwa orang-orang Banu Tsalabah ingin menyerang kampung-kampung di sekitar Madinah, maka dari itu Rasul mengirim pasukan 40 sahabat yang kuat dipimpin oleh Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah ra.

Beliau (saw) memerintahkan mereka berangkat malam itu juga supaya sampai di sana pagi harinya. Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah (ra) melaksanakan perintah tersebut dan tepat pada waktu shalat subuh beliau menyerang mereka dengan tiba-tiba sehingga dengan serangan tiba-tiba seperti itu mereka ketakutan dan setelah sedikit perlawanan, mereka pun kabur dan menghilang dalam bukit-bukit dekat situ. Hadhrat Abu Ubaidah menguasai harta ghanimah dan kembali ke Madinah.²⁹⁶⁶

Serangan ini dilancarkan untuk membalas kezaliman dan memberi hukuman.

Kemudian yang kedua adalah Sariyyah yang disebut dengan Dzatus Salasil. Sariyyah ini disebut Dzatus Salasil karena musuh mengikat diri mereka satu sama lain dengan rantai supaya mereka perang bersama dan tidak ada yang kabur. Yakni supaya mereka bisa berperang dengan satu baris atau apapun bentuk barisannya yang penting mereka tetap bersama. Salah satu sebab penamaan ini juga adalah di tempat ini dulunya ada sebuah mata air yang bernama al-salsal (السلسل والسلسال).

Menurut sebagian riwayat Sariyyah ini terjadi pada tahun ke- 8 Hijriyyah sedangkan menurut sebagian riwayat lain pada tahun ke-7 Hijriyyah. Rasulullah (saw) mendapat kabar bahwa orang-

2964 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990] 313 (دار الكتب، 313، جزء ثالث صفحہ 313، الطبقات الكبرى لابن سعد جزء ثالث صفحہ 313، دار الكتب)، (العلمية بيروت، 1990ء).

2965 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 769 (769 صفحہ 769) (ماخوذ از سیرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزادہ مرزا بشیر احمد صاحب ایم اے صفحہ 769).

2966 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 668 (668 صفحہ 668) (ماخوذ از سیرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزادہ مرزا بشیر احمد صاحب ایم اے صفحہ 668).

orang Kabilah Banu Qudha'ah (قُضَاعَةَ) berencana menyerang Madinah. Rasulullah (saw) mengirim Hadhrt Amru bin 'As dengan 300 Muhajirin dan anshar beserta 30 kuda untuk menghukum mereka. Daerah ini berjarak 10 hari perjalanan dari Madinah. Sesampainya di wilayah Banu Qudha'ah, Hadhrt Amru bin 'As (ra) mengirim pesan pada Rasulullah (saw) bahwa jumlah musuh sangat banyak, oleh karena itu mohon dikirim pasukan tambahan.

Begitu menerima pesan ini Rasulullah (saw) mengirim 200 pasukan Muhajirin dan Anshar yang dipimpin oleh Hadhrt Abu Ubaidah untuk membantu. Rasulullah (saw) memerintahkan beliau untuk menemui Hadhrt Amru dan jangan berselisih. Artinya, apapun keputusan yang diambil harus dilaksanakan bersama. Ketika pasukan Abu Ubaidah ini bertemu dengan pasukan Hadhrt Amru, muncullah pertanyaan siapa yang akan menjadi pemimpin seluruh pasukan.

Meskipun dari sisi *maqam* (kedudukan) Hadhrt Abu Ubaidah lebih berhak untuk menjadi pemimpin, namun ketika Hadhrt Amru bin 'As bersikeras untuk menjadi pemimpin pasukan, maka Hadhrt Abu Ubaidah menerimanya dengan senang hati karena juga ada perintah dari Rasulullah (saw) untuk tidak berselisih. Di bawah kepemimpinan beliau, Hadhrt Abu Ubaidah (ra) berperang dengan gagah berani sehingga musuh pun kalah.

Setelah kemenangan ini ketika kembali ke Madinah, Rasulullah (saw) mendengar perihal ketaatan Hadhrt Abu Ubaidah. Beliau (saw) bersabda, *يَرْحَمُ اللَّهُ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ* "Semoga Allah Ta'ala merahmati Abu Ubaidah."²⁹⁶⁷ Hal demikian karena beliau sudah menegakkan standar ketaatan.

Kemudian, Sariyyah Siful Bahri (سيفِ الْبَحْرِ) atau Ekspedisi perjalanan ke tepi laut. Semua perang ini adalah Sariyyah yakni tidak diikuti oleh Rasulullah (saw). Sariyyah ini dikirim pada tahun ke-8 Hijriyyah ke daerah pantai yang dihuni oleh qabilah Banu Juhainah. Sariyyah ini juga disebut dengan Jaisyul Khabath. Sebab penamaannya adalah kekurangan makanan para sahabat yang membuat mereka terpaksa makan daun pepohonan yang disebut dengan khabath. Makna lain dari khabath adalah merontokkan daun.

Tentang Sariyyah ini disebutkan dalam sahih Bukhari, Hadhrt Jabir (جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ) meriwayatkan, *بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثِمِائَةَ رَاكِبٍ أَمِيرُنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ نَرْتَصِدُ عَيْرَ قَرَيْشٍ، فَأَقَمْنَا بِالسَّاحِلِ نَصْفَ شَهْرٍ فَأَصَابَنَا جُوعٌ شَدِيدٌ حَتَّى أَكَلْنَا الْخَبْطَ، فَسَمِيَ ذَلِكَ الْجَيْشُ جَيْشَ الْخَبْطِ* "Rasulullah (saw) mengirim kami yang terdiri dari 300 penunggang unta. Pemimpin kami adalah Hadhrt Abu Ubaidah bin Jarah ra. Kami berjaga di situ untuk mengawasi kafilah dagang Quraisy. Di sini tidak ada maksud untuk memerangi kafilah Quraisy. Kami bermukim di tepi pantai selama setengah bulan dan kami sangat kelaparan sampai-sampai kami makan dedaunan."²⁹⁶⁸

Terkadang pasukan yang berangkat ke Sariyyah bukan dengan niat perang melainkan ada maksud lain. Terkadang juga terpaksa berperang. Keduanya disebut Sariyyah dan ini adalah satuan tugas yang tidak diikuti Rasulullah saw.

Bagaimanapun juga diriwayatkan, *أَكَلْنَا الْخَبْطَ، فَسَمِيَ ذَلِكَ الْجَيْشُ جَيْشَ الْخَبْطِ، فَأَلْفَى لَنَا الْبَحْرُ دَابَّةً يُقَالُ لَهَا الْعَنْبَرُ* "Kami juga maka dedaunan. Oleh sebab itu pasukan ini disebut jaisyul khabath. Pada saat itu laut melemparkan seekor binatang untuk kami yang disebut 'Anbar." Artinya, seekor binatang yang sudah mati keluar dari laut atau dikeluarkan sampai ke darat oleh laut dan mati karena tidak bisa hidup tanpa air.

Begitupun diriwayatkan, *فَأَلْفَى لَنَا الْبَحْرُ دَابَّةً يُقَالُ لَهَا الْعَنْبَرُ، فَأَكَلْنَا مِنْهُ نَصْفَ شَهْرٍ وَادَّهَنَا مِنْ وَدَيْهِ حَتَّى ثَابَتْ إِلَيْنَا* "Seekor binatang terdampar di pinggir pantai dan binatang itu adalah ikan. Ikan yang sangat besar. Kami makan dagingnya sampai setengah bulan dan membalurkan lemaknya ke badan sehingga badan kami kembali segar seperti semula. Hadhrt Abu Ubaidah (ra) mengambil salah satu tulang rusuknya lalu membuatnya berdiri dan beliau menarik seorang yang paling tinggi yang ada bersama beliau saat itu."

2967 Talib Hashmi, Rahmat-e-Darain ke So Sheda'i, [Lahore, Pakistan: Al-Badr Publications Urdu Bazar, 2003] 33 (ماخوذ از رحمت دارین کے سو شیدائی از طالب) Sharh Zurqani ala al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 2, p. 357, Sariyyah Dhat al-Salasil, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996 (شرح زرقانی جلد 2 صفحہ 357 تا 360، سریہ ذات السلاسل، دارالکتب العلمیہ بیروت، 1996ء) Dalailun Nubuwwah karya al-Baihaqi. Dari segi senioritas (umur dan pengalaman), Hadhrt Abu Ubaidah (ra) lebih unggul dari Hadhrt Amru bin al-'Ash. Begitu juga dari segi awal masuk Islam dan lama pengkhidmatan terhadap Islam.

2968 Shahih al-Bukhari, Kitab Maghazi (كتاب المغازی), bab ekspedisi militer ke tepi laut dan mereka memakan Quraisy atau ikan besar yang terdampar ke pantai (باب غزوة سيف البحر وهم يتلقون عيرا لقریش وأميرهم أبو عبيدة).

nama Siful bahar. Rute perjalanan yang rombongan dagang ini biasa lewati ialah yang dekat Buhairah Qalzam (Bahairah Ahmar atau Laut Merah). Didirikanlah sebuah posko keamanan di sana. Jadi dekat jalan yang biasa dilewati pasukan dagang Buhairah Qalzam didirikan sebuah posko keamanan. Itulah sebabnya disebut dengan ekspedisi Siful bahar.

Tujuan dikirimnya pasukan ini adalah mendirikan sebuah pos (tempat berpijak) di sana yang bertujuan untuk menjaga keamanan dan kita nanti akan tahu siapa yang harus mereka jaga keamanannya. “Sif artinya tepi pantai - Ibnu Sa’d menulis secara ringkas tentang Sariyyah ini dengan judul Sariyyatul Khabath – dan Khabath berarti dedaunan pohon. Para mujahid tersebut (pasukan Muslim) terpaksa makan daun karena kehabisan bekal makanan.

Ibnu Sa’d menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi pada Rajab 8 Hijri dan ini adalah masa Hudnah yakni masa berlakunya perjanjian Hudaibiyah. Rasulullah (saw) melakukan antisipasi jangka panjang dan sebagai bentuk kewaspadaan dan kebijaksanaan beliau (saw) maka beliau mengirim pasukan penjaga keamanan ke Siful bahar dan mendirikan posko keamanan di sana. Pasukan keamanan Muslim ini bertugas supaya tidak ada yang menghalangi kafilah qurasy yang datang dari Syam. Yakni kafilah dagang quraisy yang datang dari negeri Syam dijaga supaya tidak ada yang mengganggu dan qurasy tidak bisa membuat-buat alasan tentang pelanggaran perjanjian.” Saat itu sudah diberlakukan perjanjian Hudaibiyah sehingga mereka (umat Muslim) memastikan jangan sampai ada yang mengganggu mereka (rombongan dagang Quraisy) agar mereka (Quraisy) tidak bisa menjadikan dalih (alasan), ‘Umat Muslim telah menyerang kami, maka dari itu perjanjian Hudaibiyah sudah berakhir.’ Inilah mengapa Rasulullah (saw) mengirim pasukan ini supaya pasukan mendirikan posko keamanan di sana untuk menjaga kafilah Quraisy.” Kemudian beliau menulis, “Menurut Ibnu Sa’d tempat yang disebutkan di atas terletak sejauh 5 hari perjalanan dari Madinah.”²⁹⁷¹

Jadi ini bukan bertujuan untuk perang, melainkan pasukan ini dikirim untuk menjaga keamanan orang-orang kafir sebagaimana sudah saya sampaikan sebelumnya. Inilah upaya menjaga perdamaian. Ketika sudah ada perjanjian maka musuh sekalipun, dijaga keamanannya supaya tidak ada alasan bagi kaum Kuffar bahwa (umat Islam) melanggar perjanjian. Tapi, bagaimanapun juga takdir Allah Ta’ala melakukan tugasnya, walaupun perjanjian ini dilanggar maka kuffarlah yang melanggarnya sehingga melahirkan Fath Makkah.”

Hadhrat Abu Hurairah (ra) meriwayatkan, *أَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ فَبَعَثَ الزُّبَيْرَ عَلَى إِحْدَى الْمَجَنَّبَتَيْنِ وَبَعَثَ خَالِدًا عَلَى الْمَجَنَّبَةِ الْأُخْرَى وَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ عَلَى الْأَنْصَارِ فَأَخَذُوا بَطْنَ الْوَادِي* ... pada hari Penaklukan Makkah, Rasulullah (saw) masuk ke Makkah. Beliau (saw) menunjuk Hadhrat Zubair untuk memimpin satu pasukan dan Hadhrat Khalid bin Walid memimpin pasukan lainnya. Sedangkan Hadhrat Abu Ubaidah ditunjuk sebagai pemimpin pasukan yang berjalan kaki dan yang di lereng lembah.”²⁹⁷²

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي بِجَزْيَتِهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ صَالِحَ أَهْلِ الْبَحْرَيْنِ وَأَمَرَ عَلَيْهِمُ الْعَلَاءَ بْنَ الْحَضْرَمِيِّ فَقَدِمَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ فَسَمِعَتِ الْأَنْصَارُ بِقُدُومِ أَبِي عُبَيْدَةَ فَوَافُوا صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصَرَفَ فَتَعَرَّضُوا لَهُ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَوْهُمْ ثُمَّ قَالَ Rasulullah (saw) mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang Bahrain [saat itu mayoritas non Muslim] dengan syarat mereka membayar jizyah (pajak) dan Hadhrat al-‘Alaa bin al-Hadhrami ditunjuk sebagai Amir (Gubernur) bagi mereka. Rasulullah (saw) mengirim Hadhrat Abu Ubaidah ke sana untuk menarik pajak. Setelah tugas tersebut beliau (ra) kembali dan ketika orang-orang mengetahui kedatangan beliau (ra) maka mereka semua shalat subuh di belakang Rasulullah (saw).

Setelah selesai shalat ketika beliau (saw) menoleh ke belakang maka beliau (saw) tersenyum dan bersabda, *أَطْنَقْتُمْ سَمْعَكُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ بِشَيْءٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ* “Sepertinya kalian sudah tahu Abu Ubaidah membawa sesuatu.”

Orang-orang berkata, *أَجَلْ يَا رَسُولَ اللَّهِ* “Ya, wahai Rasulullah.”

2971 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwah Seif al-Bahr, Vol. 9, p. 239, Nazarat Isha’at Rabwah (مأخوذ از صحیح البخاری کتاب المغازی باب غزوه سيف) (البحر جلد 9 صفحہ 239 شائع کردہ نظارت اشاعت ربه).

2972 Sahih Muslim, Kitab al-Jihad, Bab Fath Makkah, Hadith 1780 (1780 حديث مکه فتح كتاب الجهاد باب فتح مكة حديث 1780) (صحیح مسلم کتاب الجهاد باب فتح مكة حديث 1780); Shahih al-Bukhari, Kitab Jihad (كتاب الجهاد) (باب فتح مكة) (والسير).

Rasul bersabda, **فَابْشِرُوا وَأَمَلُوا مَا يَسُرُّكُمْ فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرُ أَخْسَىٰ عَلَيْكُمْ . وَلَكِنِّي أَخْسَىٰ عَلَيْكُمْ أَنْ تَبْسُطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بَسِطَتْ** ,
 “Berbahagialah dan berharaplah apa yang lebih baik bagi kalian. Saya tidak mencemaskan keadaan kalian ketika mengalami kesempitan, melainkan yang saya khawatirkan adalah ketika kalian diluaskan dalam hal duniawi kemudian kalian berlomba-lomba untuk berbanyak-banyak. Semakin kalian larut dalam hal duniawi dan diberikan kelapangan harta lalu terjerumus dalam keserakahan sehingga akhirnya itu dapat membinasakan kalian.”²⁹⁷³

Dalam kata lain, “Itulah yang saya khawatirkan. Saya tidak khawatir jika kalian kelaparan, yang saya khawatirkan adalah jika kalian menyibukkan diri dalam hal duniawi sehingga jangan sampai kalian membinasakan dirimu sendiri dengan bersikap serakah.”

Ini peringatan yang harus dicamkan oleh setiap orang. Sebagaimana kita saksikan pada masa ini, disebabkan karena tidak menghiraukan hal ini, mayoritas umat Muslim yang bergelimang harta diantaranya termasuk juga para pemimpin Negara-negara Islam terdepan dalam kerakusan dan sudah sedemikian rupa parah. Memang mereka menyebut nama Tuhan namun yang menjadi prioritas mereka adalah kekayaan duniawi dan kebesaran. Oleh karena itu, seharusnya senantiasa mengintrospeksi kondisi diri. Sesuai dengan nubuatan Rasulullah (saw), harta akan datang, namun disebabkan oleh harta tersebut, jangan lantasi melupakan agama.

Pada saat Hajjatul Wida pada tahun 10 hijriah, Hadhrat Abu Ubaidah beribadah haji bersama dengan Rasulullah (saw).²⁹⁷⁴

Paska kewafatan Rasul, terjadi perdebatan di kalangan umat Islam, apakah di kuburan Rasul perlu dibuatkan lubang kuburan model lahad ataukah model bukan lahad?²⁹⁷⁵

Hadhrot Abbas mengirim satu orang kepada Hadhrot Abu Ubaidah bin Jarrah dan satu orang kepada Hadhrot Abu Thalhah (أَبُو طَلْحَةَ زَيْدُ بْنُ سَهْلٍ) lalu diputuskanlah, siapa yang datang lebih dulu diantara keduanya, maka akan dibuatkan kuburan sesuai dengan yang dikatakannya.

Hadhrot Abu Ubaidah biasa membuat kuburan tanpa lahad sesuai dengan cara-cara yang biasa dilakukan oleh penduduk Makkah. Sedangkan Hadhrot Abu Thalhah biasa membuat kuburan dengan lahad sesuai dengan cara-cara yang biasa dilakukan oleh penduduk Madinah. Orang yang diutus kepada Abu Thalhah dapat berjumpa dengan Abu Thalhah, sedangkan orang yang diutus kepada Abu Ubaidah tidak dapat berjumpa dengan Abu Ubaidah. Kemudian datanglah Abu Thalhah dan dibuatkanlah kuburan dengan lahad untuk Rasulullah saw.²⁹⁷⁶

2973 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Jizyah wa al-Mawada'ah, Bab Ghazwah al-Jizyah wa al-Mawada'ah ma'a Ahl al-Dhimmah wa al-Harb, Hadith 3158 (صحيح) (كتاب الزهد والرقائق) (بخارى كتاب الجزية و المواعده باب الجزية و الموائد مع أهل الخبز، حديث نمبر 3158).

2974 Asharah Mubasharah, Bashir Sajid, p. 801, Al-Badr Publications Urdu Bazar, Lahore, 2000 (البدر بليكيشن اردو بازار لاہور،) (عشره مبشره از بشير ساجد صفحه 801، البدر بليكيشن اردو بازار لاہور،) (2000ء).

2975 Sunan Ibnu Maajah, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز)، 1625. Dari Aisyah radhiallahu anha, ia berkata, **لَمَّا مَاتَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - اخْتَلَفُوا فِي اللَّحْدِ** ،
 وَالشَّقِّ حَتَّى تَكَلَّمُوا فِي ذَلِكَ وَارْتَفَعَتْ أَسْوَاتُهُمْ . فَقَالَ عُمَرُ لَا تَصْخَبُوا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَيًّا وَلَا مَيِّتًا أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا . فَارْسَلُوا إِلَى الشَّقَاقِ وَاللَّجْدِ جَمِيعًا فَبَاءَ اللَّجْدُ فَلَحَدَ لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - .
 "Saat Rasulullah saw wafat, para sahabat berdebat tentang model kuburan beliau, antara akan dibuat model lahad atau model syaq. Para sahabat yang berdebat itu, menggunakan suara keras (nada tinggi). Hingga akhirnya Umar bin Khattab mengingatkan, 'Janganlah teriak-teriak di dekat Nabi (saw) baik beliau masih hidup atau setelah meninggal.' Kemudian mereka mengundang tukang membuat lahad dan tukang membuat syaq. Siapa di antara keduanya yang pertama kali datang, itulah model kuburan Nabi saw. Ternyata Allah Swt menakdirkan, tukang lahad yang pertama kali datang sehingga dipilihlah model lahad untuk makam Rasulullah saw."

2976 Ibn Hisham, Sirat Ibn Hisham, Vol. 2, Hufir al-Qabr [Egypt: Mustafa al-Babi, 1955] 663 (سيرت ابن هشام جلد 2 صفحه 663، حفر القبر، مطبع مصطفى بابي الحلي و) (اولاده، مصر، 1955ء)

Sunan Ibnu Maajah, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز)، 1628; Musnad Ahmad, Musnad Abi Bakr (مُسْنَدُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ); Musnad Abi Ya'la al-Maushili (مسند أبي يعلى الموصلي)، Musnad Abi Bakr (مُسْنَدُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) (حديث رقم 21)، Sirah Ibnu Hisyam (سيرة ابن هشام) karya Abdul Malik bin Hisyam (عبد الملك بن هشام)، Vol. 2, Hufir al-Qabr [Egypt: Mustafa al-Babi, 1955] 663.; Muwatha Imam Malik (موطأ مالك)، Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز)، bab mengenai mengubur mayat (باب ما جاء في دفن الميت)، (حديث رقم 554)، Dua jenis lubang kubur: 1. Lubang kubur jenis lahad: Lubang lahad ini secara sederhana hanya terdiri dari satu lubang dengan kedalaman sekitar tingginya orang dewasa ditambah dengan satu lambaian tangan ke atas. Adapun lebarnya sekiranya dapat memuat jenazah yang dikebumikan atau kurang lebih satu meter. Peletakkan jenazah pada model lahad ini adalah dengan memosisikan jenazah di sisi sebelah barat lubang, kemudian dihadapkan ke arah kiblat. Setelah itu jenazah ditutup menggunakan papan kayu dengan posisi miring yang bertujuan agar tanah yang runtuh tidak mengenai jenazah tersebut. 2. Lubang kubur jenis syaq: Sederhananya, liang kubur jenis ini terdiri dari dua lubang. Satu lubang berukuran besar, dan satu lubangnya berukuran lebih kecil yang berada di tengah-tengah bagian bawah dari lubang yang lebih besar. Lubang kecil digunakan untuk meletakkan jenazah yang kemudian ditutup dengan papan di atasnya secara horizontal (tidak miring) yang bertujuan agar tanah yang runtuh tidak

Seketika paska kewafatan Rasulullah, terjadi selisih pendapat diantara Anshar dan Muhajirin dalam pemilihan Khalifah. Berkenaan dengan ini terdapat keterangan dalam sahih Bukhari dan sebelum ini pun pernah saya sampaikan pada tema seorang sahabat, namun akan lebih baik jika disampaikan lagi di kesempatan ini karena berkaitan dengan Hadhrat Abu Ubaidah.

Setelah kewafatan Rasulullah (saw), kaum Anshar Madinah berkumpul di rumah Hadhrat Sa'd bin Ubadah. Mereka berkata, 'Hendaknya ditetapkan satu Amir dari antara kami dan satu lagi dari antara kalian yakni kaum Muhajirin.' Kemudian, Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar dan Hadhrat Abu Ubaidah pergi menemui mereka. Hadhrat Umar mulai menyampaikan pidato, namun Hadhrat Abu Bakr menghentikannya.

Hadhrat Umar meriwayatkan, **وَاللَّهِ مَا أَرَدْتُ بِذَلِكَ إِلَّا أَتَى قَدْ هَيَّأْتُ كَلَامًا قَدْ أَعْجَبَنِي خَشِيْتُ أَنْ لَا يَبْلُغَهُ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ تَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فَتَكَلَّمَ أَبْلَغَ النَّاسِ** "Saya ingin berbicara pada saat itu hanya semata-mata saya karena telah mempersiapkan satu pidato yang sangat saya sukai dan saya khawatir jangan sampai Hadhrat Abu Bakr tidak mampu mengutarakan poin tersebut. Namun ketika Hadhrat Abu Bakr berpidato, beliau menyampaikan pidato yang luar biasa dan fasih yang mana paling unggul diantara seluruh pidato. Hadhrat Abu Bakr bersabda: **نَحْنُ الْأَمْرَاءُ وَأَنْتُمْ الْوَزَرَاءُ** 'Kami Muhajirin adalah pemimpin sedangkan kalian Anshar merupakan pendukung.'

Mendengar hal itu Hadhrat Hubab Bin Mundzir al-Khazraji berkata, **لَا وَاللَّهِ لَا نَفَعُنْ، مِنَّا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيرٌ** 'Sama sekali tidak, demi Tuhan! Sama sekali tidak. Demi Tuhan! Kami tidak akan berbuat demikian. *minnaa Amiirun wa minkum Amiirun* - Namun, jika Anda tetap bertahan pada pendapat itu, hendaknya satu Amir dari kalangan kami dan satu Amir dari kalangan kalian.' Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda dalam pidatonya, **لَا، وَلَكِنَّا الْأَمْرَاءُ وَأَنْتُمْ الْوَزَرَاءُ هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ دَارًا، وَأَعْرَبُهُمْ أَحْسَابًا** 'Tidak! Dari kami-lah para pemimpin, sedangkan kalian adalah para waziiir (menteri, pendukung). Sebab, dari segi tempat tinggal, orang-orang Quraisy berkedudukan sebagai pusat [lebih kuno atau lebih dahulu ada dan menjadi pusat ziarah, juga terletak agak di tengah-tengah] diantara bangsa Arab. Sedangkan dari sisi garis keturunan, Quraisy adalah yang termulia diantara bangsa Arab.'

Hadhrat Abu Bakr kemudian mengusulkan dua nama yakni Hadhrat Umar dan Hadhrat Abu Ubaidah Bin Jarrah. Beliau bersabda, **فَبَايَعُوا عُمَرَ أَوْ أَبَا عُبَيْدَةَ** "Baiatlah kalian kepada salah seorang diantara mereka berdua, Umar atau Abu Ubaidah."

Hadhrat Umar berkata: **بَلْ نُبَايِعُكَ أَنْتَ فَأَنْتَ سَيِّدُنَا وَخَيْرُنَا وَأَحَبُّنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** "Tidak, kamilah yang akan baiat kepada Anda karena Anda adalah pemimpin kami dan Anda adalah yang terbaik diantara kami dan Anda adalah yang paling dicintai oleh Rasulullah (saw)." Setelah mengatakan demikian Hadhrat Umar memegang tangan Hadhrat Abu Bakr lalu baiat di tangan Hadhrat Abu Bakr setelah itu diikuti oleh yang lainnya untuk baiat.²⁹⁷⁷

Demikianlah kedudukan Hadhrat Abu Ubaidah dalam pandangan Hadhrat Abu Bakr yakni dicalonkan untuk menjadi Khalifah. Demikian pula seperti yang telah disampaikan tadi bahwa Hadhrat Umar bersabda, "Seandainya Hadhrat Abu Ubaidah masih hidup, maka saya akan calonkan beliau untuk menjadi Khalifah berikutnya karena sesuai dengan sabda Rasulullah (saw), beliau adalah seorang Amiin (jujur)."

Ketika terjadi perdebatan perihal Khalifah yang akan dipilih, Hadhrat Abu Ubaidah berkata kepada kaum Anshar, "Wahai kelompok Anshar! Kalian adalah orang-orang yang paling pertama memberikan bantuan, jangan sampai sekarang kalian menjadi orang yang paling pertama menciptakan perselisihan."²⁹⁷⁸

Setelah Hadhrat Abu Bakr terpilih sebagai Khalifah, beliau menyerahkan tanggung jawab untuk mengelola Baitul Maal kepada Hadhrat Abu Ubaidah. Hadhrat Abu Bakr mengutus Hadhrat Abu Ubaidah sebagai Amir menuju Syam pada tahun ke-13 Hijriyyah. Setelah Hadhrat Umar terpilih sebagai Khalifah,

mengenai jenazah. Kedua model ini sama-sama boleh digunakan sebagaimana yang dikatakan dalam kitab Ahkamul Janaiz, "Boleh membuat kuburan dengan model lahad maupun syaq, karena keduanya sudah banyak dipraktikkan di masa Nabi saw." <https://akurat.co/news/id-950954-read-perbedaan-dua-model-liang-kubur-lahad-dan-syaq>

2977 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Fadhail Ash-haabin Nabiyyi (saw) (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab Qaulin Nabiyyi saw, lau kuntu muttakhidzan khalilan ("لو كنت متخذًا خليلًا") (باب قول النبي صلى الله عليه وسلم "لو كنت متخذًا خليلًا"), 3667-3668.

2978 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 2, [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah Urdu Bazar] 126-127 (ماخوذ از سير الصحابه از شاه معين) (الدين ندوي جلد 2 صفحہ 126-127، دارالاشاعت اردو بازار كراچي پاکستان).

beliau memberhentikan Hadhrrat Khalid Bin Walid dari jabatan komandan lalu menggantinya dengan Hadhrrat Abu Ubaidah.²⁹⁷⁹

Berkenaan dengan penaklukan Syam, terdapat keterangan bahwa pada tahun ke-13 Hijriyyah terjadi pertempuran dengan pasukan Romawi. Salah satu pemimpin pasukannya adalah Hadhrrat Yazid Bin Abu Sufyan (يَزِيدُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ). Yazid juga merupakan nama salah seorang putra Abu Sufyan.²⁹⁸⁰ Ia menyerang dari sebelah timur Urdun (Yordania). Panglima kedua, Hadhrrat Syarjil (Syurahbil) bin Hasanah (شَرْحِبِيلُ بْنُ حَسَنَةَ) yang menyerang dari arah Balqa. Ketiga, dipimpin oleh Hadhrrat Amru Bin Ash (عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ) yang menyerang dari arah Palestina memasuki Syam. Keempat, dipimpin oleh Hadhrrat Abu Ubaidah Bin Jarah yang menyerang ke Hims.

Hadhrrat Abu Bakr bersabda, “Ketika mereka semua sudah berkumpul, maka yang bertindak sebagai komandan adalah Hadhrrat Abu Ubaidah. Setiap pasukan terdiri dari 4000 pasukan. Pasukan Abu Ubaidah berjumlah 8000 pasukan.”

Ketika pasukan akan berangkat, Hadhrrat Abu Bakr bersabda kepada para komandan pasukan, *إذا سرت فلا تضيق على نفسك، ولا على أصحابك في مسيرك، ولا تغضب على قومك ولا على أصحابك، وشاورهم في الأمر، واستعمل العدل، وباعد عنك الظلم والجور؛ فإنه لا أفلح قوم ظلموا، ولا نصروا على عدوهم، وإذا لقيتم القوم إفلأ تؤلؤهم الأذبار * ومن يؤلهم يؤمنذ* “Janganlah kalian menciptakan kesulitan pada diri sendiri dan juga kawan-kawan. Janganlah memperlihatkan kemarahan kepada kaum dan juga kawan. Mintalah musyawarah dari mereka dan bersikaplah adil. Jauhilah ketidakadilan karena orang seperti itu tidak pernah mendapatkan kemenangan dan tidak pernah melihat wajah keberhasilan. Jika kalian telah berhadapan dengan musuh, janganlah membalikkan punggung karena Allah Ta’ala berfirman, ‘Siapa yang melarikan diri pada hari itu, maka murka Allah akan mengenainya dan tempat tinggalnya nanti adalah Jahannam, kecuali mereka yang merubah tempatnya untuk berperang atau ingin mempertahankan hubungan dengan kawan-kawannya.’ (Sebagaimana tertulis dalam Al Quran Karim dan surat Al Anfal ayat 16-17.)

وإذا أظفرك الله عليهم فلا تغل ولا تمثل ولا تغدر ولا تجبن ولا تقتلوا ولدًا ولا شيخًا ولا امرأة ولا طفلًا، ولا تعفروا بهيمة إلا وإذا أظفرك الله عليهم فلا تغل ولا تمثل ولا تغدر ولا تجبن ولا تقتلوا ولدًا ولا شيخًا ولا امرأة ولا طفلًا، ولا تعفروا بهيمة إلا “Jika kalian mendapatkan kemenangan diatas musuh, janganlah membunuh anak-anak, wanita, orang tua, janganlah membunuh hewan, janganlah melanggar janji, janganlah melanggar perjanjian setelah membuatnya.”²⁹⁸¹

Pertama, Hadhrrat Abu Ubaidah telah menaklukan kota Maab di Syam. Penduduknya mengajak damai dengan syarat membayar pajak.

Setelah itu beliau mengarahkan tujuan ke Jabiyah. Sesampainya di sana, beliau melihat ternyata pasukan Romawi telah siap untuk berperang lalu Hadhrrat Abu Ubaidah menyampaikan permohonan kepada Hadhrrat Abu Bakr untuk mengirimkan tambahan pasukan. Hadhrrat Abu Bakr bersabda kepada Hadhrrat Khalid Bin Walid yang saat itu tengah melakukan misi di Iraq, “Serahkan setengah pasukan dibawah komando al-Mutsanna bin Harits lalu berangkatlah untuk membantu Hadhrrat Abu Ubaidah.”²⁹⁸²

Hadhrrat Abu Bakr (ra) menulis surat kepada Hadhrrat Abu Ubaidah, “Saya telah menetapkan Khalid sebagai Amir diatas Anda. Saya tahu Anda adalah lebih baik dan lebih utama dari Khalid.”

Isi selengkapnya surat tersebut adalah sebagai berikut, “Surat dari hamba Allah Atiq Bin Abu Qahafah...” (Atiq adalah nama asli Hadhrrat Abu Bakr dan Abu Qahafah adalah nama ayah Hadhrrat Abu Bakr) “Surat dari hamba Allah, Atiq Bin Abu Qahafah untuk Abu Ubaidah bin Jarrah. Semoga keselamatan dari Allah Ta’ala tercurah kepada engkau.

2979 Siyar A’lam al-Nubala li Imam al-Dhahabi, Vol. 1, p. 15, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Dar al-Risalah al-Alamiyyah, Damascus, 2014.

(سير اعلام النبلاء جلد 1 صفحہ 15، ابو عبیدہ بن الجراح، مطبوعہ دار الرسالہ العالمیہ دمشق 2014ء)

2980 Yazid bin Abu Sufyan ialah kakak Muawiyah bin Abu Sufyan. Yazid yang ini bukan Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan yang memerintahkan penyahidan Imam Husain sekitar 50 tahun kemudian.

2981 Futuhsy Syam karya al-Waqidi.

2982 Futuhsy Syam karya al-Waqidi; Saifullah – Pedang Allah - Khalid bin Walid karya Amid Rukn Shubhi (دراسة عسكرية تاريخية عن معاركه) سيف الله خالد بن الوليد، دراسة عسكرية تاريخية عن معاركه) سيف الله خالد بن الوليد، السلام عليكم، أحمد الله الذي لا إله إلا هو، (وحياته، ترجمة: العميد الركن صبحي الجابي ط. 7 بيروت 1994، ص 155 وأصلي علي نبيه صلي الله عليه وسلم، سر حتى تصل جموع المسلمين في بلاد الشام، فهم في حالة كبيرة من القلق، وإنني أعينك قائدًا علي جيوش المسلمين وأمرك أن تقاتل الروم، وأنت القائد علي أبي عبيدة ومن معه. وأذهب أبي سليمان، وأتم عملك بمعونة الله جل شأنه، واقسم جيشك قسمين، ودع النصف مع المثني الذي سيخلفك في العراق. فإذا فتح الله عليكم الشام فارجع إلي عملك ولا يدخلنك عجب فتخسر وتخذل ولا تتباطأ بعمل فإن الله عز وجل له المن وهو ولي الجزاء.

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنِّي قَدْ وُلِّيتُ خَالِدًا قِتَالَ الرُّومِ بِالشَّامِ، فَلَا تُخَالِفُهُ، وَاسْمِعْ لَهُ وَأَطِعْ أَمْرَهُ، فَإِنِّي قَدْ وُلِّيتُهُ عَلَيْكَ، وَأَنَا أَعْلَمُ أَنَّكَ خَيْرٌ مِنْهُ، Saya telah menyerahkan komando pasukan di Syam kepada Khalid Bin Walid. Anda diharapkan tidak menentangnya. Dengar dan taatlah padanya. Saya telah menetapkan beliau sebagai Wali (Komandan) diatas Anda. Saya mengetahui Anda lebih baik darinya, namun menurut hemat saya, kemahiran yang dimiliki Khalid dalam hal persenjataan dan strategi perang lebih unggul dari Anda. Semoga Allah Ta'ala mengarahkan Anda dan saya kepada jalan yang benar.”²⁹⁸³

Hadhrat Khalid Bin Walid menulis surat kepada Hadhrat Abu Ubaidah dari Hirah sebuah kota di Iraq, سلامٌ عليك، فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، أَمَّا بَعْدُ: فَإِنِّي أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكَ الْأَمْنَ يَوْمَ الْخَوْفِ، وَالْعَصْمَةَ فِي دَارِ الدُّنْيَا، فَقَدْ أَتَانِي كِتَابُ خَلِيفَةِ رَسُولِ اللَّهِ يَأْمُرُنِي فِيهِ بِالمَسِيرِ إِلَى الشَّامِ، وَبِالمَقَامِ عَلَى جَنْدِهَا وَالتَّوَلِّيَ عَلَى أَمْرِهَا، وَاللَّهُ مَا طَلَبْتَ ذَلِكَ، وَلَا أَرَدْتَهُ، وَلَا كَتَبْتُ إِلَيْهِ فِيهِ، وَأَنْتَ رَحِمَكَ اللَّهُ! عَلَى حَالِكَ الَّذِي كُنْتُ بِهِ، لَا تُعَصِّى فِي أَمْرِكَ، وَلَا يَخَالِفُ رَأْيِكَ، وَلَا يَقْطَعُ أَمْرَ دُونِكَ، فَأَنْتَ سَيِّدٌ مِنْ سَادَاتِ الْمُسْلِمِينَ، لَا يَنْكُرُ فَضْلُكَ، وَلَا يَسْتَعْنِي عَنْ رَأْيِكَ، تَمَّمَ اللَّهُ مَا بَنَّا وَبِكَ مِنْ نِعْمَةِ الْإِحْسَانِ، وَرَحِمْنَا وَإِيَّاكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ. Semoga keselamatan dari Allah tercurah kepada Anda... telah datang surat dari Hadhrat Abu Bakr (Khalifah Rasulullah) yang memerintahkan saya untuk berangkat menuju Syam. Beliau menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada saya. Demi Tuhan, saya tidak pernah meminta hal tersebut dan saya pun tidak berhasrat untuk mendapatkannya. Anda memiliki kedudukan seperti sebelumnya. Kami tidak akan bersikap tidak patuh pada Anda. Kami pun tidak akan memutuskan sesuatu dengan mengesampingkan Anda. Anda adalah pemimpin pasukan Islam. Kami tidak dapat menolak keutamaan Anda dan kami tidak dapat mengesampingkan musyawarah Anda...”²⁹⁸⁴

Coba perhatikan, bagaimana mutu orang beriman. Kedua belah pihak memperlihatkan ketaatan dengan kerendahan hati.

Perang Ajnadain: Perang Ajnadain terjadi pada Jumadil Awwal, 13 Hijriah. Ajnadain merupakan nama sebuah desa dari daerah sekitar Palestina. Di tempat tersebut terjadi peperangan antara pasukan Muslim dengan 100 ribu pasukan Romawi. Dalam riwayat dikatakan, yang bertindak sebagai komandan pasukan Ajnadain adalah saudara Kaisar Romawi Heraclius yang bernama Theodore. Sekitar 35.000 Pasukan Muslim dapat mengalahkan 100.000 pasukan Romawi dan berhasil menaklukkan Ajnadain.²⁹⁸⁵

Setelah mengalahkan Ajnadain, Pasukan Muslim mengepung musuh di Damaskus. Selengkapnya sebagai berikut, “Pada bulan Muharram 14 Hijriah pasukan Muslim mengepung Damaskus, ibukota Syria dan termasuk salah satu kota yang sangat tua di dunia.

Pengepungan tersebut berlangsung sampai 6 bulan. Pihak musuh menutup gerbang benteng kota. Maka dari itu, lima komandan pasukan Muslim mengepung kota tersebut bersama pasukannya. Hadhrat Abu Ubaidah bersama dengan pasukannya di gerbang sebelah timur. Hadhrat Khalid Bin Walid berada di gerbang sebelah barat. Tiga komandan lainnya ditugaskan mengepung gerbang gerbang lainnya.

Pasukan Romawi secara perlahan keluar dan melakukan perlawanan, namun setelah itu kembali lagi masuk lalu menutup gerbang. Mereka berharap kaisar Romawi akan mengirimkan bantuan, namun kesigapan pasukan Muslim telah menghapuskan harapan itu. Suatu malam terjadi keramaian, sehingga para penjaga gerbang pun dibuatnya lalai dari penjagaannya. Hadhrat Khalid Bin Walid bersama dengan pasukannya dapat menerobos benteng dan memasuki kota dan membuka gerbangnya. Melihat itu, pihak musuh mengajak damai kepada Hadhrat Abu Ubaidah yang saat itu tengah berada di gerbang kota arah lain.

2983 Athlas Khalifah (2) karya Sami bin Abdullah Maghlut (سامي بن عبدالله المغلوث) (أطلس الخليفة عمر بن الخطاب رضي الله عنه: سلسلة أطلس تاريخ الخلفاء الراشدين 2).

2984 Fursanun Nahaar (ج 2) (فرسان النهار من الصحابة الأخير - ج 2). Roshan Sitare, Ghulam Bari Saif, Vol. 2, pp. 19-21 (2) (ماخوذ از روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد 2) (عشره مبشره از بشیر ساجد صفحہ 804، البدر پبلیکیشنز اردو) (بازار لاہور، 2000) (بازار لاہور، 2000) (سیر الصحابہ جلد 2) [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah Urdu Bazar] pp. 457, 459 (بازار لاہور، 2000) (فرہنگ سیرت صفحہ 110 زوار اکیڈمی پبلیکیشنز کراچی) (Farhang-e-Sirat, p. 110, Zawar Academy Publications, Karachi, 2003) (4) (صفحہ 457، 459 مطبوعہ دار الاضاعت کراچی) (2003).

2985 Asharah Mubasharah, Bashir Sajid, p. 805, Al-Badr Publications Urdu Bazar, Lahore, 2000 (البدر پبلیکیشنز اردو بازار) (ماخوذ از عشره مبشره از بشیر ساجد صفحہ 805، البدر پبلیکیشنز اردو بازار) (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah] 129 (معجم البلدان جلد 1 صفحہ 129 دار الکتب) (العلمیۃ بیروت).

Namun Hadhrrat Khalid tidak mengetahui kabar tersebut sehingga terus melakukan gempuran. Pihak musuh datang menemui Hadhrrat Abu Ubaidah dan memohon untuk menyelamatkan mereka dari gempuran Khalid. Akhirnya kedua komandan tersebut bertemu di tengah kota lalu dilakukanlah perdamaian dengan pihak musuh, karena Hadhrrat Abu Ubaidah telah menempuh janji damai.”²⁹⁸⁶

Perang Fihl (وَفَعَةُ فِهْلِ): Fihl adalah satu kota di Syam (Suriah atau sekitar Suriah). Setelah menaklukkan Damaskus, pasukan Muslim terus melanjutkan perjalanan. Ternyata pasukan Romawi telah berkumpul di daerah Besan tengah bersiap siap untuk menyerang pasukan Muslim. Pasukan Muslim memasang kemah di Fihl untuk menghadapi musuh.

Untuk menawarkan perdamaian, komandan pasukan Romawi mengirim dutanya kepada Hadhrrat Abu Ubaidah. Ketika duta itu sampai di kawasan Muslim, ia melihat tidak adanya perbedaan dan kesenjangan antara komandan dengan pasukan biasa karena mereka duduk bersama. Akhirnya duta itu terpaksa menanyakan kepada seseorang, “Yang mana komandan anda?”

Orang-orang mengarahkan kepada seseorang yang berpenampilan sederhana yang tengah duduk di tanah. Lalu duta itu datang menghampiri dan bertanya: Apakah anda komandan pasukan?

Hadhrrat Abu Ubaidah berkata, “Ya.”

Duta tadi menyampaikan tawaran, **إن شئتم أعطيناكم دينارين دينارين، وثوباً ثوباً، وأعطيناك أنت ألف دينار، ونعطى** “Mohon Anda bawa pulang kembali pasukan Anda dan sebagai imbalannya setiap orang dari pasukan Anda akan mendapatkan dari kami berupa dua dinar (koin emas), sedangkan para komandan masing-masing akan mendapatkan 1000 dinar dan Khalifah kalian akan kami hadiahkan 2.000 dinar.”²⁹⁸⁷

Hadhrrat Abu Ubaidah menolak tawaran tersebut. Beliau berkata, “Kami datang bukan untuk mendapatkan uang atau harta, kami datang untuk meninggikan kalimah Allah.”

Duta musuh itu pergi meninggalkan dengan melontarkan ancaman. Melihat sikapnya seperti itu, Hadhrrat Abu Ubaidah memerintahkan pasukan untuk bersiap. Pada keesokan paginya kedua pasukan terlibat peperangan. Hadhrrat Abu Ubaidah sendiri berada di tengah pasukan dan memimpin pasukan dengan penuh kebijaksanaan sehingga meskipun jumlah yang lebih sedikit pasukan Muslim dapat menaklukkan pasukan Romawi dan akibatnya seluruh wilayah Urdun dapat ditaklukkan oleh pasukan Muslim.²⁹⁸⁸

Penaklukan Himsh (فتح حِمص). Setelah menaklukkan Fihl, pasukan Muslim melanjutkan ke Hims (Homs), kota terkenal di Syam, tempat strategis untuk peperangan dan politik. Di perjalanan mereka melewati kota Baalbek, kota lama Libanon yang berjarak 3 malam perjalanan dari Damaskus, kota tersebut merupakan markaz besar penyembahan berhala. Penduduk di sana daripada menghadapi Hadhrrat Abu Ubaidah, mereka mengajukan perdamaian dan itu disetujui dengan syarat membayar pajak. Setelah itu tidak terjadi peperangan dengan mereka dan mereka membayar pajaknya dan diberikan kebebasan untuk tetap menganut agama lamanya.

Hadhrrat Abu Ubaidah lalu mengarah ke Hims dan melakukan pengepungan di sana. Hadhrrat Khalid Bin Walid pun menyertai beliau. Para penduduk kota mengharapkan bantuan pasukan dari Kaisar sehingga mereka siap untuk menghadapi pasukan Muslim. Namun, ketika mereka putus asa karena tidak mendapatkan bantuan dari Kaisar, mereka melakukan gencatan senjata dan mengajukan damai dan disetujui oleh pihak Muslim. Mereka diberikan perlindungan atas nyawa dan harta mereka dengan damai dan tempat ibadah dan rumah-rumah mereka dilindungi. Mereka yang tetap teguh dalam agama mereka ditetapkan pajak atas mereka yakni diberikan kebebasan untuk tetap teguh dalam agamanya, namun harus membayar pajak.

2986 Asharah Mubasharah, Bashir Sajid, p. 805-806, Al-Badr Publications Urdu Bazar, Lahore, 2000 (ماخوذ از عشره مبشره از بشیر ساجد صفحہ 805-806، البدر) (پبلیکیشنز اردو بازار لاہور، 2000ء).

2987 Al-Iktifa' bima Tadhmanahu min Maghazi Rasulillah wa Ats-Tsalatsah Al-Khulafa' (الافتاء، بما تضمنه من مغازي رسول الله و الثلاثة الخلفاء) karya Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Musa Al-Kala'i Al-Andalusi (634-565ھ) (الأبي الربيع سليمان بن موسى الكلاعي الأندلسي).

2988 Asharah Mubasharah, Bashir Sajid, p. 807-808, Al-Badr Publications Urdu Bazar, Lahore, 2000 (ماخوذ از عشره مبشره از بشیر ساجد صفحہ 807-808، البدر) (پبلیکیشنز اردو بازار لاہور، 2000ء); Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 2 [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah Urdu Bazar] 128 (ماخوذ از) (سير الصحابه از شاه معين الدين ندوی جلد 2 صفحہ 128، دارالاشاعت اردو بازار کراچی پاکستان).

Fath Ladziqiyah (Penaklukan Ladzikiyah atau Laedokia): Setelah itu pasukan Islam mengepung Ladziqiyah, sebuah kota di Syam yang terletak di tepi pantai dan terhitung sebagai daerah sekitar Homs. Dari sisi penjagaan, Ladziqiyah sangat tangguh dan penduduk kotanya memiliki persediaan pangan (gandum) yang banyak sehingga mereka tidak khawatir dengan pengepungan.

Hadhrat Abu Ubaidah melakukan satu upaya baru untuk menaklukan mereka. Pada malam hari beliau memerintahkan untuk menggali lobang yang banyak lalu menutupinya dengan rerumputan. Pada pagi harinya setelah mengepung benteng musuh lalu menghentikan pengepungan kemudian melakukan perjalanan seolah-olah tengah berangkat ke Homs. Padahal setelah menghentikan pengepungan, mereka pergi ke lobang-lobang di tanah yang luas dan menutupinya dengan rerumputan. Para penduduk yang menyangka telah dihentikannya pengepungan dan pasukan mereka pun merasa bahagia lalu dengan tenang mereka segera membuka gerbang kota.

Pada arah lain Hadhrat Abu Ubaidah kembali bersama dengan pasukan pada malam hari ke tempat mereka bersembunyi di lubang-lubang yang tampak seperti gua. Ketika gerbang kota dibuka pada pagi hari, pasukan Muslim melakukan serangan secara mendadak lalu menerobos kota dan dapat menaklukannya.²⁹⁸⁹

Riwayat selanjutnya insya Allah akan berlanjut.

Saat ini kita harus banyak banyak berdoa untuk para Ahmadi di Pakistan, semoga Allah Ta'ala melindungi mereka dari kejahatan para Maulwi dan oknum pejabat pemerintahan. Saat ini tengah berguncang lagi badai penentangan di Pakistan. Para pelaku hukum tidak hanya tidak mengenal keadilan bahkan sudah kehilangan harga dirinya, mereka mengikuti apa yang dikatakan para Maulwi. Menurut saya mereka melakukan itu mungkin untuk menyelamatkan jiwanya, karena dengan begitu mungkin mereka akan tetap dapat bertahan dalam tampuk kekuasaannya. Namun mereka tidak menyadarinya. Perlu untuk selalu diingat bahwa inilah yang akan menjadi penyebab kehancurannya.

Adapun kita telah biasa melewati masa-masa kesulitan ini sejak dulu, saat ini pun insya Allah kita akan melewatinya dengan melihat pertolongan Allah. Namun jika mereka tidak menghentikan perbuatannya ini, maka kebinasaan mereka sudah dipastikan. Saat-saat ini para Ahmadi harus banyak berdoa, semoga Allah Ta'ala menjauhkan kesulitan ini. Tingkatkanlah jalinan pribadi dengan Allah Ta'ala, khususnya para Ahmadi Pakistan, begitu juga para Ahmadi di berbagai negara yang berasal dari Pakistan, semoga pertolongan Allah Ta'ala segera datang sehingga para Ahmadi dapat terbebas dari kesulitan ini.²⁹⁹⁰

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad (Qadian, Bharat/India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 89)

2989 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 2 [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah Urdu Bazar] 128 (ماخوذ از سير الصحابه از شاه معين الدين) (ندوی جلد 2 صفحه 128، دارالاشاعت اردو بازار کراچی پاکستان عشره مبشره از) Asharah Mubasharah, Bashir Sajid, p. 809, Al-Badr Publications Urdu Bazar, Lahore, 2000 (بشير ساجد صفحه 809، البدر پبليکيشنز اردو بازار لاہور، 2000ء معجم البلدان جلد 5 صفحه 6 دار الکتب العلمیۃ بیروت) p. 6 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah]

2990 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 23 October 2020, pp. 5-9. Translated by The Review of Religions (الفضل انٹرنیشنل) <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-10-02/>; <https://www.alislam.org/articles/abu-ubaidah-bin-jarrah/>; <https://www.alislam.org/urdu/article/%d8%a7%d8%a8%d9%88%d8%b9%d8%a8%db%8c%d8%af%db%81-%d8%a8%d9%86-%d8%ac%d9%8e%d8%b1%d9%8e%d9%91%d8%a7%d8%ad/>; <https://www.alfazl.com/2020/10/18/23764/>; <https://www.alfazlonline.org/26/10/2020/26025/>

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 09 Oktober 2020 (Ikha 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 21 Shafar 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu telah saya sampaikan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan kehidupan Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah (أَبُو عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Pada hari ini pun akan saya sampaikan bagian yang masih tersisa.

Terdapat sebuah pertempuran yang terjadi di sebuah tempat bernama Yarmuk. Alasan kenapa diberi nama Yarmuk adalah di daerah pinggirannya Syam terdapat satu lembah yang bernama Yarmuk. Pada tahun ke-15 Hijriyah telah terjadi salah satu perang terbesar di Syria yang terjadi di pinggirannya sungai Yarmuk di dataran daerah Yarmuk tersebut. Pasukan Romawi berjumlah sekitar 250.000 orang bergerak ke medan perang di bawah pimpinan Vahan. Sedangkan dari pihak Muslim berjumlah sekitar 30.000 pasukan yang diantara mereka terdapat 1.000 (seribu) orang sahabat Nabi Muhammad (saw). Dari jumlah seribu tersebut sekitar 100 orang ialah veteran sahabat Badr.

Setelah saling bermusyawarah, untuk sementara kaum Muslim menarik sebagian pasukan mereka kembali dari Hims (Homs). Ketika meninggalkan Hims, pasukan Muslim mengatakan kepada penduduk Kristen, نحن على ما كان بيننا وبينكم من الصلح لا نرجع عنه إلا أن ترجعوا وإنما رددنا عليكم أموالكم كراهية أن نأخذها ولا نمنع بلادكم ولكننا نتنحى إلى بعض الأرض ونبعث إلى أخواننا فيقدموا علينا ثم تلقى عدونا فإن أظفروا الله بهم وفينا لكم بعهدكم إلا ألا تطلبوا ذلك “Dikarenakan untuk sementara kami akan menghentikan perlindungan terhadap kalian, maka dari itu, jizyah (pajak perlindungan) yang telah kami tarik dari kalian, akan kami kembalikan lagi kepada kalian karena kami tidak dapat memenuhi tujuan penarikan pajak ini. Karena itu, kami kembalikan lagi kepada kalian.”²⁹⁹¹

Pajak yang dikembalikan saat itu nilainya jutaan. Ketika pajak tersebut dikembalikan, para penduduk Kristen merasa terharu dan menangis dibuatnya setelah mengetahui akhlak pasukan Muslim yang jujur dan adil. Ketika pasukan Muslim beranjak pergi, para penduduk Kristen banyak yang menaiki atap rumah mereka untuk melepas kepergian dan berdoa, “Wahai penguasa Muslim yang penyayang! Semoga Allah Ta'ala mengembalikan kalian ke tempat kami lagi.”²⁹⁹²

Disebabkan oleh ditariknya kembali pasukan Muslim dari Hims, pasukan Romawi semakin berani bergerak lebih jauh. Mereka bergerak ke Yarmuk dengan pasukan yang berjumlah besar lalu memasang tenda-tenda untuk memerangi umat Muslim. Namun, hati kecil mereka masih menyimpan rasa takut melihat gejolak keimanan pasukan Muslim sehingga mereka berkeinginan untuk membuat resolusi damai dan berusaha untuk menyusun perjanjian damai bersama.

2991 Al-Iktifa fi Maghazi al-Mushthafa wats Tsalatah al-Khulafa-i (الافتاء في مغازي المصطفى والثلاثة الخلفاء) atau Al-Iktifa bima tadhmanahu min Maghazi RasuliLahi (saw) wats Tsalatah al-Khulafa-i (الثلاثة الخلفاء - صلى الله عليه وسلم - والثلاثة الخلفاء) karya paling terkenal dan terkomprehensif dari sekian karya tulis Abu ar-Rabi' Sulaiman bin Musa al-Kalaa'i (أبو الربيع) (سليمان بن موسى الكلاعي). Masa hidupnya pada 1170-1237 Masehi atau 565-634 Hijriyah. Beliau seorang yang tinggal di Andalus (sebuah daerah di Spanyol). Beliau adalah seorang Ahli Hadits, Sejarawan, Sastrawan dan Penyair.

2992 Kitab Futuhul Buldan h. 87-88, bab yaum al-Yarmuk, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2000. Penulis kitab ini, Ahmad Ibn Yahya al-Baladhuri, wafat antara 278-279 H/892 M, beliau orang Persia dan tinggal di Baghdad. لما جمع هرقل للمسلمين الجموع وبلغ المسلمين إقبالهم إليهم لوقعة اليرموك، ردوا على أهل حمص ما كانوا أخذوا منهم من الخراج، وقالوا شغلنا عن نصرتكم والدفع عنكم فأنتم على أمركم.. فقال أهل حمص: لولايتكم وعدلكم، أحب إلينا ما كنا فيه من الظلم والغشم، ولندفع جند هرقل عن المدينة مع عاملكم، perpisahan dengan penduduk Himsh yang mayoritas Kristen dan Yahudi, Abu Ubaidah memerintahkan pasukan Muslim untuk mengembalikan pajak hasil pungutan dari penduduk karena tidak bisa melindungi mereka. Namun, penduduk Himsh menjawab, “Kami lebih menyukai pemerintahan dan keadilan kalian. Jauh lebih baik daripada keadaan sebelumnya dibawah Romawi yang penuh penindasan dan tirani. Dengan bantuan perwira anda, kami dapat memukul mundur pasukan Heraklius.”

Komandan pasukan Romawi mengutus seorang duta bernama George (Ejaan Arabnya = Jirjis, جِرْجِيزٌ) pergi kepada pasukan Muslim. Setelah ia sampai di barak pasukan Muslim, saat itu pasukan sedang melaksanakan shalat Magrib. Ketika melihat pasukan Muslim melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyuan di hadapan Allah Ta'ala, George sangat terkesan. Setelah itu ia mengajukan beberapa pertanyaan kepada Hadhrat Abu Ubaidah yang diantaranya adalah sebagai berikut, هَلْ قَالَ صَاحِبُكُمْ فِي عِيسَى “Bagaimana keyakinan Anda mengenai Hadhrat Isa (as)?”

Hadhrt Abu Ubaidah membacakan ayat Al-Qur-an berikut: يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً انتَهُوا خَيْرًا (Hai Ahlikitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam urusan agamamu, dan janganlah kamu mengatakan mengenai Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih Isa Ibnu Maryam hanyalah seorang rasul Allah dan penggenapan kalimat-Nya yang diturunkan kepada Maryam, sebagai rahmat dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kamu mengatakan, ‘Tuhan itu tiga.’ Berhentilah, itu akan lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Mahaesa. Mahasuci Dia dari memiliki anak. Kepunyaan-Nya apa pun yang ada di seluruh langit dan apa pun yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai Penjaga.”

Beliau lalu membaca ayat berikutnya: لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا (Almasih sama sekali tidak merasa enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak juga malaikat yang dekat kepada-Nya...²⁹⁹³)

Setelah mendengar ajaran Al-Qur-an tersebut, George mengatakan, أَشْهَدُ أَنَّ هَذِهِ صِفَةُ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ وَأَشْهَدُ أَنْ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاحِقٌ وَأَنَّهُ الَّذِي بَشَّرْنَا بِهِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَنَّكُمْ قَوْمٌ صَادِقُونَ “Tidak diragukan lagi, demikianlah sifat-sifat Isa Al-Masih putra Maryam. Nabi kalian adalah benar.” Setelah itu George masuk Islam.²⁹⁹⁴

George yang awalnya datang sebagai utusan pasukan Romawi, setelah itu tidak ingin kembali kepada pasukannya, namun Hadhrt Abu Ubaidah bersabda, إِنَّا إِنْ أَرْسَلْنَا رَسُولًا إِلَىٰ صَاحِبِكُمْ وَأَنْتَ عِنْدَنَا ظَنُّوْنَا أَنَا حَبْسَانَا عَنْهُمْ فَتَخَوَّفُوا أَنْ يَحْبِسُوا صَاحِبَنَا فَإِنْ شِئْنَا أَنْ تَأْتِيَهُمُ اللَّيْلَةُ وَتَكْتُمُ إِسْلَامَكَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ إِلَيْهِمْ رَسُولًا غَدًا وَنَنْظُرَ عَلَامَ يَنْصُرُمُ الْأَمْرَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ فَإِذَا رَجَعُ رَسُولُنَا إِلَيْنَا أَتَيْتَنَا عِنْدَ ذَلِكَ فَمَا أَعَزَّكَ عَلَيْنَا وَأَرْغَبْنَا فِيكَ وَأَكْرَمَكَ “Jika Anda tidak mau kembali ke mereka, pasukan Romawi akan menganggap kami telah melakukan pelanggaran janji. Karena itu, Anda harus kembali ke pasukan Romawi. Anda dapat datang lagi kemari bersama dengan duta yang akan berangkat dari pihak Muslim nanti ke pihak Romawi.”²⁹⁹⁵

Hadhrt Abu Ubaidah menyeru pasukan Romawi kepada Islam dan menjelaskan kepada mereka perihal persamaan dalam Islam, persaudaraan dan akhlak Islami.

Pada hari berikutnya Hadhrt Khalid bin Walid berangkat menemui mereka (pasukan Romawi), namun tidak membuahkan hasil dan dimulailah persiapan untuk berperang.

Di belakang pasukan Muslim terdapat para wanita yang bertugas memberikan air minum kepada pasukan, merawat pasukan yang terluka dan memberikan semangat kepada para pejuang. Diantara para wanita yang hadir adalah Hadhrt Asma Binti Abu Bakr, Hadhrt Hind Binti Utbah, istri Hadhrt Abu Sufyan yang baiat pada saat Fath Makkah dan hadir juga Hadhrt Ummu Aban dan selainnya

Sebelum peperangan dimulai, Hadhrt Abu Ubaidah bersabda kepada para wanita itu, خُذْنَ بِأَيْدِيكُمْ أَعْمَدَةَ الْبُيُوتِ وَالْخِيَامِ وَأَجْعَلْنَ الْحِجَارَةَ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَحَرْضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ فَإِنْ كَانَ الْأَمْرُ لَنَا وَالظَّفَرُ فَكُنْ عَلَى مَا أَنْتَ عَلَيْهِ وَأَنْ رَأَيْتِ

2993 Surah an-Nisaa, 4:172-173 dengan basmalah menjadi ayat pertama.

2994 Al-Khashaish al-Kubra (الخصائص الكبرى) karya As-Suyuthi (السيوطي). Tercantum juga dalam Dalailun Nubuwwah karya al-Ashbahani (دلائل النبوة لإسماعيل). (فصل في ذكر إسلام زيد بن سَعْدَةَ وَمَا فِي الْحَدِيثِ مِنْ دَلَائِلِ النَّبُوَّةِ) Pasal keislaman Zaid bin Sa'nah (الأصبهاني), Hadhrt Khalid bin Walid melakukan melalui penerjemah. Kemungkinan George berbicara dalam bahasa yang dominan di kekaisaran Romawi, secara berurutan yaitu Latin, Yunani atau Armaya (Aramik). George sendiri seorang Armenia.

Abu Nu'aim al-Ashbahani. Nama Ashbahani yang menjadi nisbat pada namanya, merupakan sebuah kota yang sampai sekarang masih ada, terletak di Negara Iran. Kadang, dikenal juga dengan sebutan Ashfahan. Abu Nu'aim sendiri memiliki nama, Ahmad bin 'Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mihran. Dia dilahirkan pada bulan Rajab 336 H. Ada juga yang berpendapat, ia lahir tahun 334 H dan beliau meninggal pada 20 Muharram 430 H dalam usia 94 tahun. Demikian berdasarkan paparan para ulama yang menuliskan biografinya. Usia beliau banyak dihabiskan dengan belajar, mengajar dan menulis. Referensi: <https://almanhaj.or.id/2611-allamah-abu-nuaim-al-ashbahani-rahimahullah-dan-tuduhan-palsu-atas-dirinya.html>

2995 Al-Iktifa' fi Maghazi al-Mushthafa wats Tsalatah al-Khulafa-i (الافتاء في مغازي المصطفى والثلاثة الخلفاء).

أحدا من المسلمين منهزما فاضربن وجهه بأعمدتك واحصبه بحجارتك وارفعن إليه أولادكن وقلن له قاتل عن أهلك وعن دين الإسلام. “Wahai Mujahidaah (para pejuang wanita)! Ambillah kayu penyangga kemah lalu genggam di tangan, penuhilah wadah-wadah dengan kerikil dan semangatilah para pejuang Muslim untuk berperang. Katakan kepada mereka, ‘Pada hari ini adalah pertarungan kalian, janganlah kalian mundur.’” Hadhrrat Abu Ubaidah selanjutnya bersabda, “Jika kalian melihat pasukan Muslim berhasil, tetapkan di tempat kalian. Jika kalian melihat salah seorang pasukan Muslim mundur, pukullah wajah mereka dengan kayu dan hujanilah mereka dengan kerikil supaya mereka bergerak maju ke medan perang. Angkatlah anak kalian sambil mengatakan kepada para suami kalian, ‘Pergilah kalian ke medan perang! Berikanlah nyawa kalian demi keluarga kalian dan Islam!’”²⁹⁹⁶

Setelah itu Hadhrrat Abu Ubaidah bersabda kepada para pejuang pria, **عباد الله انصروا الله ينصركم ويثبت** **أقدامكم.** “Para hamba Allah! Berderap majulah untuk menolong Allah maka Dia akan menolongmu dan akan memberikan keteguhan langkah padamu.”²⁹⁹⁷

يا عباد الله اصبروا فإن الصبر منجاة من الكفر ومرضاة للرب ومدحضة للعار . ولا تتركوا مصافكم ولا تخطوا إليهم خطوة ، ولا تبدءوهم بالقتال ، وأشرعوا الرماح واستتروا بالدرق ، والزموا الصمت ، إلا من ذكر الله عزَّ وَجَلَّ في أنفسكم ، حتى أمركم إن شاء الله “Wahai para hamba Allah! Bersabarlah, karena kesabaranlah yang akan menjadi sarana untuk mendapatkan najat (keselamatan) dari kekufuran, penarik ridha Tuhan dan membasuh segala noda kehinaan. Janganlah kalian meninggalkan barisan dan janganlah mendahului peperangan. Genggamlah dengan erat dan angkatlah senjata tombak kalian. Amankan tameng kalian. Wajibkanlah bagi kalian untuk diam kecuali kalian basahi lidah dengan dzikr Ilahi supaya Allah Ta’ala menyempurnakan kehendak-Nya.”²⁹⁹⁸ Mereka diperintahkan untuk tidak mendahului peperangan, namun jika datang serangan, jangan mundur.

Saat ini di depan pasukan musuh terdapat salib yang terbuat dari emas dan kilauan senjata mereka menyilaukan mata. Pasukan musuh mengenakan pakaian besi dari kepala sampai kaki. Mereka mengenakan rantai pada kaki supaya tidak melarikan diri dari medan perang, yakni hanya memiliki dua pilihan yakin membunuh musuh atau terbunuh. Pendeta mereka tengah membacakan sabda-sabda dari Injil untuk menyemangati pasukannya. Pasukan kafir berderap maju layaknya ombak di samudera. Jumlah pasukan musuh 250.000 sedangkan pasukan Muslim 30.000 lalu dimulailah perang.

Pada permulaan perang, pasukan Romawi unggul sehingga berhasil menekan pasukan Muslim. Pihak musuh secara diam-diam menandai keberadaan para sahabat Nabi (saw) diantara pasukan Muslim lalu memposisikan beberapa pemanah di atas bukit dan memerintahkan secara khusus untuk mengincar para sahabat Nabi (saw) dengan panahnya masing-masing. Mereka tahu bahwa jika para tokoh Muslim berhasil dibunuh, dengan sendirinya hati pasukan yang lainnya akan merasa ciut dan meninggalkan medan perang. Akibatnya, banyak diantara sahabat yang syahid terbunuh dan banyak juga yang kehilangan pandangan (mata) karena tembakan anak panah.

Melihat keadaan demikian, Ikrimah putra Abu Jahl yang telah baiat pada saat Fath Mekah dan ketika Fath Mekah memohon kepada Rasulullah (saw) dengan berkata, “Mohon doakan semoga Allah Ta’ala memberikan kepada saya taufik untuk dapat menebus kesalahan-kesalahan yang terdahulu.” Hadhrrat Ikrimah kemudian mengajak beberapa kawannya menghadap Hadhrrat Abu Ubaidah dan berkata, “Para sahabat telah memberikan pengkhidmatan yang besar, mohon berikan kesempatan kepada generasi berikutnya seperti kami untuk meraih pahala, kami siap untuk menembus jantung pasukan musuh dan membunuh para komandan musuh.”

Hadhrrat Abu Ubaidah bersabda, “Itu sangat beresiko dan bisa mengancam nyawa para pemuda yang melancarkan serangan nantinya.”

2996 Futuhsy Syam (فتوح الشام الجزء الأول) karya al-Waqidi (الواقدي).

2997 Al-Bidaayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir (البدایة والنهایة - ابن کثیر - ج ٧ - الصفحة ١٤)

2998 Tarikh Dimasyq karya Ibnu Asakir bab Dzikr Tarikh waqi’ah Yarmuk (تاریخ دمشق لابن عساکر باب ذکر تاریخ وقعة الیرموک ومن قتل بها من سوقة الروم والملوک) Nama Imam Ibnu Asakir adalah Ali bin al-Hasan bin Habbatullah bin Abdullah bin Husein ad-Dimasyqi asy-Syafi’i (ulama madzhab Syafi’i). Kun-yahnya Abu al-Qasim. Ia dilahirkan pada bulan Muharram tahun 499 H/1105 M di Kota Damaskus. Ibnu Asakir rahimahullah wafat di malam senin 11 Rajab 571 H/1176 M. Sultan Shalahuddin al-Ayyubi turut serta menghadiri jenazahnya. Ia dimakamkan di sisi makam ayahnya. Pemakaman yang sama dengan jenazah Muawiyah bin Abu Sufyan (ra) dimakamkan. <https://kisahmuslim.com/5652-mengenal-imam-ibnu-asakir.html>

Ikrimah berkata, “Memang benar, namun selain itu tidak ada pilihan lagi, apakah tuan menghendaki kami para pemuda selamat namun para sahabat banyak yang terbunuh?” (Luapan gejolak keimanan yang membara dalam diri Hadhrat Ikrimah untuk mengorbankan jiwa demi Allah Ta’ala).

Berkali-kali Hadhrat Ikrimah memohon kepada Hadhrat Ubaidah supaya diizinkan untuk melancarkan serangan ke jantung pertahanan musuh dengan membawa 400 pasukan Muslim. Atas desakan itu pada akhirnya Hadhrat Abu Ubaidah mengizinkan mereka.

Hadhrot Ikrimah dan kawan-kawan menembus bagian tengah pasukan musuh dan berhasil mengalahkannya. Namun dalam gempuran tersebut banyak diantara para pemuda yang syahid. Pasukan Muslim menggiring pasukan Romawi ke arah parit-parit yang telah dibuat oleh pasukan Romawi itu sendiri. Karena pasukan Romawi kakinya terikat satu sama lain dengan rantai supaya tidak melarikan diri sehingga mereka saling berjatuh ke dalam parit. Jika satu terjatuh maka akan menyeret 10 orang lainnya ke dalam parit. 80.000 pasukan musuh ketika mundur tertekan, mati tenggelam di sungai Yarmuk. Pasukan Muslim berhasil membunuh 100.000 pasukan Romawi di medan Perang. Sementara yang gugur di pihak Muslim adalah sekitar 3000 pasukan. Seperti itulah perang Yarmuk.²⁹⁹⁹

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan berkenaan dengan peristiwa tersebut dengan bersabda, “Setelah perang selesai, pasukan Muslim mencari Ikrimah dan kawan-kawannya secara khusus. Apa yang terlihat, diantara mereka 12 orang terluka parah, termasuk Ikrimah. Ada seorang prajurit yang datang menghampiri pasukan yang terluka itu. Melihat kondisi Ikrimah yang luka parah, prajurit itu berkata, ‘Wahai Ikrimah, saya membawa air, silahkan kamu minum darinya.’

Ikrimah mengarahkan pandangan ke arah lain dan melihat ada putra Hadhrot Abbas yang tengah tergeletak dalam kondisi terluka parah juga. Ikrimah berkata kepada prajurit yang membawa air itu, ‘Bagaimana mungkin saya tega membiarkan beliau gugur disebabkan oleh kehausan - anak keturunan dari orang-orang yang dahulu selalu menolong Hadhrot Rasulullah (saw) padahal saya dulunya adalah penentang keras Rasulullah (saw) – sementara saya masih hidup karena meminum air.’ (Ini merupakan gambaran gejolak baru kecintaan yang timbul diantara mereka satu sama lain)

Hadhrot Ikrimah berkata, ‘Silahkan terlebih dahulu berikan air ini kepada Hadhrot Fadhl bin Abbas, jika nanti air masih tersisa, silahkan bawa lagi ke sini.’

Prajurit yang membawa air itu pergi menuju Hadhrot Fadhl bin Abbas (الْفَضْلُ بْنُ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ), namun Hadhrot Fadhl pun menolaknya dan meminta supaya air itu diberikan kepada sahabat lain yang terluka dengan berkata, ‘Orang itu lebih memerlukan air daripada saya.’

Prajurit tersebut kemudian pergi kepada orang yang ketiga namun jawaban yang diterima sama seperti sebelumnya dan tidak ada yang mau meminumnya. Setelah sampai pada orang yang terakhir, ia telah wafat lalu kembali lagi pada orang-orang sebelumnya sampai pada yang pertama yakni Ikrimah, namun semuanya ditemukan sudah wafat.³⁰⁰⁰

Penduduk Syam merupakan pengikut beragam agama. Ada perbedaan dalam bahasa mereka begitu juga dalam silsilah keturunan. Hadhrot Abu Ubaidah menegakkan persamaan dan keadilan diantara mereka, menciptakan kedamaian dan ketentraman. Setiap orang diberikan kebebasan untuk beragama dan menegakkan ruh Islami bahwa kalian semua adalah anak keturunan Adam dan saling bersaudara. Sebagai manusia tidak ada perbedaan diantara kita. (Terkadang dilontarkan tuduhan keliru kepada Islam yang mengatakan bahwa orang-orang baiat masuk Islam karena dipaksa).

Hadhrot Abu Ubaidah memberikan kebebasan beragama kepada bangsa Romawi, diadakan ta’aruf (perkenalan) antar sesama kabilah dan menegakkan kedamaian. Berkat upaya Hadhrot Abu Ubaidah jugalah banyak dari antara orang Arab yang tinggal di Syam yang sebelumnya adalah penganut Kristen masuk ke pangkuan Islam. Mereka baiat dengan tabligh bukan dengan paksaan. Selain itu banyak juga

2999 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 21-25 (25 تا 21 صفحه 2 جلد 2) (ماخوذ از روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب، جلد 2 صفحه 21 تا 25) Tafsir-e-Kabir, Vol. 10, p. 181 (ماخوذ از تفسیر کبیر جلد 10 صفحه 181) Yaqut Ibn Abd Allah al-Hamawi, Mu’jam al-Buldan, Vol. 5 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah] 497 (معجم البلدان) (جلد 5 صفحه 497 دار الکتب العلمیة بیروت).

3000 Har Ahmadi Aurat Ahmadiyyat ki Sadaqat ka ik Zinda Nishan hai (231-230 صفحه 26) انوار العلوم جلد 26 (231-230) - بر احمدی عورت احمدیت کی صداقت کا ایک زندہ نشان ہے، انوار العلوم جلد 26 صفحه 231-230) (Setiap Wanita Ahmadi adalah sebuah tanda hidup kebenaran Ahmadiyah), Anwar al-Ulum, Vol. 26, pp. 230-231.

yang baiat setelah melihat teladan baik para Muslim. Seperti yang telah disampaikan tadi, ada juga orang Kristen Romawi yang baiat setelah melihat akhlak mulia Hadhrat Abu Ubaidah.

Hadhrt Abu Bakr wafat beberapa hari sebelum kemenangan perang Yarmuk. Setelah itu Hadhrt Umar terpilih sebagai khalifah berikutnya. Hadhrt Umar menyerahkan tugas untuk mengawasi negeri Syam dan memimpin pasukan kepada Hadhrt Abu Ubaidah. Ketika Hadhrt Abu Ubaidah menerima surat penugasan tersebut, saat itu peperangan tengah berlangsung dahsyat sehingga Hadhrt Abu Ubaidah tidak mengungkapkannya kepada Hadhrt Khalid (ra). Ketika Hadhrt Khalid bin Walid mengetahui hal itu, karena hingga saat itu beliau adalah komandan tertinggi seluruh pasukan, beliau bertanya kepada Hadhrt Abu Ubaidah, “يَرْحَمُكَ اللَّهُ! مَا دَعَاكَ إِلَى أَنْ لَا تُعَلِّمَنِي؟” atau “فَمَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِنَا بِهِ؟” “Kenapa Anda menyembunyikan kenyataan perihal surat penugasan dari Hadhrt Umar (ra)?”

Hadhrt Abu Ubaidah menjawab, “سَأَلْتُكَ أَنْ تَعَلِّمَنِي، فَكَرِهْتَ أَنْ أُنْغَصِكَ” “Saya menyembunyikannya karena saat itu kita tengah menghadapi musuh dan saya tidak ingin membuat Anda merasa tertekan dan kecewa.”³⁰⁰¹

Setelah umat Muslim mendapatkan kemenangan dan pasukan Hadhrt Khalid tengah bersiap kembali ke Iraq, Hadhrt Abu Ubaidah menahan kepergian Hadhrt Khalid untuk beberapa waktu. Ketika Hadhrt Khalid (ra) akan pergi, Hadhrt Khalid (ra) berkata kepada orang-orang, “سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَمِينٌ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ” “Kalian seharusnya merasa bahagia karena orang yang terpercaya dalam umat ini menjadi pemimpin kalian yakni Hadhrt Abu Ubaidah.”

Hadhrt Abu Ubaidah bersabda, “سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خَالِدٌ سَيِّفٌ مِنْ سَيُوفِ اللَّهِ، وَنِعْمَ فَتَى الْعَشِيرَةِ” “Saya pernah mendengar Rasulullah (saw) bersabda bahwa Khalid bin Walid merupakan satu diantara pedang Allah.”³⁰⁰²

Demikianlah suasana penuh kecintaan dan saling menghormati diantara dua komandan ketika akan saling berpisah.³⁰⁰³

Seperti itulah ketakwaan orang-orang mukmin, mereka tidak gandrung dengan popularitas, tidak juga dengan jabatan dan kedudukan. Kedambaan dan tujuan mereka semata-mata demi meraih keridhaan Allah Ta’ala dan mendirikan kedaulatan Allah Ta’ala di dunia ini. Dengan demikian, mereka merupakan teladan bagi kita semua. Pada Ahmadi dan juga pengurus hendaknya menaruh perhatian akan hal ini.

Fath Baitul Muqaddas (Penaklukan al-Quds atau Yerussalem). Peristiwa ini pun berkaitan dengan Hadhrt Abu Ubaidah (ra). Pasukan Islam dibawah pimpinan Hadhrt Amru bin al-‘Ash (ra) bergerak ke Palestina. Setelah pasukan beliau menaklukan kota-kota di Palestina dan mengepung Baitul Muqaddas, pasukan Abu Ubaidah pun bergabung dengan pasukan Amru bin As. Setelah tidak tahan terkepung di balik tembok, pihak Kristen menawarkan damai. Namun mereka mengajukan syarat supaya Hadhrt Umar sendiri yang datang untuk membuat perjanjian. Hadhrt Abu Ubaidah menyampaikan usulan kaum Kristen tersebut kepada Hadhrt Umar.

3001 Tarikh Madinah Dimashq karya Ibnu Asakir. Tercantum juga dalam Siyaar A’lamin Nubala karya Adz-Dzahabi. Di dalam Mukhtashar Tarikh Dimashq karya Ibnu Manzhur juga tertulis sebagai berikut: Tak lama Khalid mengetahui surat amanah tersebut. Ia bertanya kepada Abu Ubaidah, “يغفر الله لك، أتاك كتاب أمير المؤمنين بالولاية فلم تعلمني، وأنت تصلي خلفي والسلطان سلطانك؟” “Semoga Allah mengampunimu, engkau tidak memberitahuku jika telah mendapat amanah dari Amirul Mukminin untuk menjabat panglima umum yang membawahi semuanya termasuk aku, sementara engkau shalat di belakangku. Mengapa demikian?” “وأنت يغفر الله لك، ما كنت لأعلمك ذلك حتى تعلمه من غيري. وما كنت لأكسر عليك حريك حتى ينقضى ذلك كله، ثم قد كنت أعلمك إن شاء الله. وما سلطان الدنيا أريد وما للدنيا عمل، وأن ما ترى سيصير إلى زوال وإنما نحن إخوان وقوام بأمر الله عز وجل، وما يضير الرجل أن يلي عليه أخوه في دينه ولا دنياه. بل يعلم الوالي أنه كاد أن يكون أتناهما إلى” jawab Abu Ubaidah. “Semoga Allah juga mengampunimu. Aku tidak akan memberi tahu kepadamu kecuali setelah engkau mendengar dari selainku. Aku tidak akan menyakitimu dengan perkataanku. Bukanlah dunia dan isinya yang aku inginkan. Bukan pula karena dunia aku beramal. Sebab dunia ini dan setiap yang engkau lihat akan lenyap,”

3002 Tarikhul Umam wal Muluuk, karya Ath-Thabari, juz 4, h. 82, tsumma dakhalat sanah tsalaats ‘asyar (tahun ke-13 Hijriyah, tentang surat-surat Khalifah Abu Bakr), dan juga pada bab sanah sab’ah asyrah, Darul Fikr, Beirut, Lubnan, 2002: “عن علي بن محمد بإسناده عن النفر الذين ذكرت روايتهم عنهم في أول ذكرى أمر أبي بكر أنهم قالوا قدم بوفاة أبي بكر إلى الشام شداد بن أوس بن ثابت الأنصاري ومحمية بن جزء ويرفا فكتنوا الخبر الناس حتى ظفر المسلمون وكانوا بالياقوصة يقاتلون عدوهم من الروم وذلك في رجب فأخبروا أبا عبيدة (فضائل الصحابة لابن حنبل). Tercantum dalam Fadhail ash-Shahaabah karya Imam Ahmad ibn Hanbal (Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad asy-Syamiyyiin (Penduduk Syam), Hadits Yazid ibn al-A’wam ra, Alimul Kutub, Beirut, 1998, hadits 16869.

3003 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib, Vol. 2, p. 27-26 (27-26 صفحہ 2) صاحب جلد 2 غلام باری سیف صاحب جلد 2 (ماخوذ از روشن ستارے از غلام باری سیف صاحب جلد 2 صفحہ 26-27).

Hadhrat Umar (ra) menetapkan Hadhrat Ali (ra) sebagai Amir Maqami (pimpinan di ibukota Madinah) yang akan menggantikan beliau untuk sementara lalu Hadhrat Umar (ra) berangkat pada bulan Rabiul Awwal 16 Hijriah dari Madinah menuju Jabiyah, sebuah kampung di pinggiran Damaskus. Di sana para pemimpin menyambut beliau.

Hadhrat Umar bersabda, *أين أخي؟* “Dimana saudara saya?”

Orang-orang bertanya, *من؟* “Wahai Amirul Mukminin, siapa yang tuan maksud?”

Beliau bersabda, *أبو عبيدة* “Abu Ubaidah.”

Dikatakan, *يأتيك الآن* “Beliau (Abu Ubaidah) akan segera sampai.”

فجاء على ناقه مخطومة بحبل، فسلم عليه وسأله، ثم قال للناس: انصرفوا عنا، فصار معه حتى أتى منزله، فنزل عليها، فلم ير في Tidak lama kemudian Hadhrat Abu Ubaidah datang dengan mengendarai unta lalu menyampaikan salam dan menanyakan kabar. Hadhrat Umar meminta yang lainnya supaya meninggalkan tempat lalu beliau pergi menuju tempat tinggal Hadhrat Abu Ubaidah. Sesampainya di rumah beliau, Hadhrat Umar melihat yang ada hanya sebuah pedang, tameng, tikar dan sebuah mangkuk.

Hadhrat Umar bersabda, *لو اتخذت متاعاً أو شيئاً* “Wahai Abu Ubaidah! Kenapa Anda tidak mengadakan fasilitas kebutuhan lainnya? Seharusnya ada lagi barang-barang keperluan lainnya.”³⁰⁰⁴

Hadhrat Abu Ubaidah berkata, *يا أمير المؤمنين، يكفيك من الدنيا ما بلغك المقيل*, Maknanya, “Bisa saja saya menyediakan berbagai fasilitas tersebut namun dengan adanya semua itu, saya akan terlena dengan semua kemudahan itu. Karena itu, saya tidak ingin menyediakan semua sarana kemudahan itu.”

Pada kesempatan itu, terjadi juga satu peristiwa yang menguatkan keimanan dan sebelum ini pun telah saya sampaikan. Yakni peristiwa adzannya Hadhrat Bilal. Hadhrat Bilal bertekad untuk tidak mengumandangkan adzan paska kewafatan Rasulullah (saw). Suatu hari tiba waktu shalat lalu orang-orang memohon kepada Hadhrat Umar agar memerintahkan Hadhrat Bilal untuk mengumandangkan adzan. Hadhrat Bilal mengumandangkan adzan atas permintaan Hadhrat Umar dan itu membuat semua orang yang mendengarnya menangis. Orang yang paling banyak menangis diantara orang-orang saat itu adalah Hadhrat Umar karena adzan tersebut mengingatkan beliau akan zaman Rasulullah (saw).³⁰⁰⁶

Berkenaan dengan upaya pengambil-alihan kembali Syam (Syria dan sekitarnya) oleh bangsa Romawi tertulis bahwa pada tahun ke-17 Hijriyah bangsa Romawi melakukan upaya terakhir untuk mengambil kembali Syam dari kekuasaan Muslim. Orang-orang Kristen, orang-orang Iran, orang-orang Badui, orang-orang Kurdi yang tinggal di Syam sebelah utara, orang-orang Al-Jazirah, orang-orang Iraq utara dan Armenia pergi menghadap Heraklius (Kaisar Romawi Bizantium yang berpusat di Konstantinopel) dan meminta bantuan kepadanya untuk menghadapi pasukan Muslim. Dia mengirimkan bantuan sejumlah 30.000 pasukan. Meskipun sampai saat itu sebagian besar Al-Jazirah sudah ditaklukan oleh Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash namun penduduk Baduinya masih belum dapat ditaklukan. Lebih-lebih lagi kekuatan laut bangsa Romawi masih tetap ada dan kuat. Dia (Kaisar Romawi) menganggap kesempatan tersebut sebagai peluang emas lalu melancarkan serangan dengan mengirim sejumlah besar pasukan angkatan laut. Satu pasukan besar Badui telah mengepung Hims (kota besar yang telah dikuasai Muslim saat itu) dan beberapa kota di Syam utara melakukan pemberontakan terhadap penguasa Muslim.

Hadhrat Abu Ubaidah (ra) menulis surat kepada Hadhrat Umar (ra) untuk meminta bantuan. Hadhrat Umar (ra) segera memerintahkan Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash (ra) untuk mengirimkan pasukan bantuan dari arah Kufah (Iraq). Hadhrat Sa’d memberangkatkan pasukan di bawah pimpinan Qa’qa’ bin Amru dari Kufah. Meskipun demikian, jumlah pasukan musuh dan pasukan Muslim terdapat jarak perbedaan yang besar [pasukan Muslim tetap kalah jumlah].

3004 Mukhtashar Tarikh Dimashq (مختصر تاريخ دمشق) karya Ibnu Manzhur (ابن منظور). Rijaal Haular Rasul - Para lelaki di sekeliling Rasul – (رجال حول الرسول) – karya Khalid Muhammad Khalid (خالد محمد خالد).

3005 Kitab Az-Zuhd karya Abu Daud (الزهد لأبي داود), khabar tentang Abu Ubaidah (من خير أبي عبيدة).

3006 Roshan Sitarey az Ghulam Bari Saif Sahib (Bintang-Bintang Cemerlang Bercahaya karya Ghulam Bari Saif), Vol. 2, p. 28-30 (ماخوذ از روشن ستارے از غلام) (باری سیف صاحب جلد 2 صفحہ 28 تا 30 معجم البلدان جلد 2) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah] 106 (2 صفحہ 106 دار الكتب العلمية بيروت).

Hadhrat Abu Ubaidah memberikan pidato yang bersemangat kepada para tentara dan bersabda, *أيها الناس إن هذا يوم له ما بعده أما من حي منكم فإنه يصفوا له ملكه وقراره وأما من مات منكم فإنها الشهادة فأحسنوا*, بالله الظن ولا يكرهن إليكم الموت أمر اقتطفه أحدكم دون الشرك توبوا إلى الله وتعرضوا للشهادة فإني أشهد وليس أو أن الكذب أني سمعت رسول الله {صلى الله عليه وسلم} يقول من مات لا يشرك بالله شيئاً دخل الجنة “Wahai orang-orang Muslim! Orang yang tetap teguh hari ini dan jika dia bertahan, dia akan mendapatkan negara dan kekayaan. Jika dia terbunuh, dia akan mendapatkan kekayaan syahid dan saya bersaksi bahwa Rasulullah (saw) pernah bersabda, ‘Siapa pun yang mati sementara dia bukan seorang Musyrik, dia pasti akan masuk surga.’”³⁰⁰⁷

Ketika terjadi perang antara kedua kelompok itu [kaum Muslim dan pasukan Romawi], dalam waktu singkat pasukan Romawi kehilangan pijakan dalam menghadapi kaum Muslimin. Mereka melarikan diri hingga mencapai kota Masisah yang berbukit-bukit dan berlembah di sepanjang 10 mil di Marj al-Dibaj, wilayah perbatasan Suriah. Mereka melarikan diri ke sana dan tidak pernah lagi Kaisar (Raja Romawi) memiliki keberanian untuk maju ke Syam (Suriah dan negeri-negeri sekitarnya).³⁰⁰⁸

Wabah Amwaas. Amwaas (Emmaus) ini juga nama sebuah tempat. Ada sebuah lembah enam mil dari Ramallah dalam perjalanan ke Yerusalem. Ada tertulis dalam buku sejarah bahwa hal itu disebut wabah Amwaas karena di sinilah penyakit itu bermula. Penyakit ini telah menyebabkan kematian yang tidak terhitung jumlahnya di Suriah. Menurut beberapa orang, itu menyebabkan sekitar 25.000 kematian.³⁰⁰⁹ Ini dijelaskan dalam riwayat Bukhari. Hadhrat Abdullah bin Abbas meriwayatkan, *أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، خَرَجَ إِلَى الشَّامِ حَتَّى إِذَا كَانَ بِسَرْعَ لَقِيَهُ أَمْرَاءُ الْأَجْنَادِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَأَصْحَابُهُ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِأَرْضِ الشَّامِ* “Suatu ketika Khalifah Umar bin Khaththab sampai di Sargha [dalam perjalanan menuju Syam].”

Sargha ialah pemukiman di lembah Tabuk di daerah perbatasan Suriah dan Hijaz, yang berjarak tiga belas malam dari Madinah. Di dalam Kitab-Kitab Tarikh lama tertulis bahwa jarak 13 malam perjalanan artinya sekitar seribu mil jauhnya.

“Saat itu beliau (ra) berjumpa dengan para Amir (Komandan) tentara yaitu Hadhrat Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan kawan-kawannya. Para komandan perang itu menyampaikan berita kepada Khalifah bahwa di Syam telah pecah (menyebarkan) wabah penyakit thaun. Hadhrat Umar berkata, *ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ فَدَعَاهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ* ‘Panggilkanlah kalangan Muhajirin awal untuk bermusyawarah!’ *فَاخْتَلَفُوا فَقَالَ بَعْضُهُمْ قَدْ خَرَجْتَ لِأَمْرٍ وَلَا تَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ . وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَعَكَ بِقِيَّةِ النَّاسِ وَأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* Mereka dipanggil dan bermusyawarah. Namun, ada perbedaan pendapat diantara mereka. Satu perwakilan Muhajirin berpendapat, ‘Kita hendaknya jangan mundur.’ Artinya, tetap melanjutkan perjalanan. Perwakilan lain mempertimbangkan, ‘Anda membawa rombongan yang di dalamnya terdapat para sahabat Rasulullah (saw). Tidak tepat membawa mereka dalam wabah ini.’ Hadhrat Umar tidak meminta dipanggilkan lagi kaum Muhajirin. Tidak juga menyuruh mereka kembali. Hadhrat Umar mengutus kaum Muhajirin untuk memanggil kaum Anshar, namun seperti halnya Muhajirin, terjadi beda pendapat di kalangan Anshar. Hadhrat Umar mengutus para Anshar dan bersabda,

3007 Al-Iktifa fi Maghazi al-Mushthafa wats Tsalatah al-Khulafa-i (الاعتناء في مغازي المصطفى والثلاثة الخلفاء) karya tulis Abu ar-Rabi' Sulaiman bin Musa al-Kalaa'i (سليمان بن موسى الكلاعي، أبو الربيع).

3008 Asharah Mubasharah, Bashir Sajid, p. 816-817, Al-Badr Publications, Lahore, 2000 (البدر بليكيشنز اردو بازار لاہور،) 817-816 صفحہ 817-816; سير الصحابه از شاه معين الدين ندوى جلد 2 (131 [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004] 131 (معجم) 118 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah] 118 (صفحة 131، دارالاشاعت اردو بازار كراچي پاکستان (البلدان جلد 5صفحة 118 دار الكتب العلمية بيروت).

3009 Wabah Amwas (bahasa Arab: طاعون عمواس, translit. *Tha'un Amwas*) atau Wabah Emmaus adalah sebuah wabah yang menimpa negeri Syam pada masa akhir penaklukannya oleh Kekhalifahan Rasyidin, yaitu pada tahun 638–639 M (17–18 H). Kemungkinan wabah ini merupakan penyakit pes bubo yang muncul kembali setelah Wabah Yustinianus pada abad ke-6. Nama wabah ini berasal dari kota Amwas atau Emmaus-Nikopolis di Palestina, yang merupakan markas utama pasukan Muslim di Syam dan tempat wabah ini mulai menyebar. Wabah ini menyebabkan meninggalnya 25.000 prajurit Muslim maupun keluarganya, termasuk panglima-panglima utama yaitu Abu Ubaidah bin Jarrah, Muadz bin Jabal, Yazid bin Abi Sufyan, serta Syurahbil bin Hasanah, yang juga merupakan para sahabat Nabi dalam Islam. Selain memakan ribuan korban jiwa, wabah ini juga memicu pengungsian penduduk asli Syam yang beragama Kristen. Akibat banyaknya panglima yang meninggal di Syam, Umar menunjuk Muawiyah bin Abi Sufyan, adik Yazid yang telah meninggal akibat wabah, sebagai panglima dan wali negeri di Syam. Sejarawan Wilferd Madelung berpendapat bahwa akibat adanya wabah, Umar tidak bisa mengirim panglima baru dari Madinah sehingga harus memilih Muawiyah yang sudah berada di Syam. Tingginya tingkat kematian pasukan Muslim menjadi salah satu faktor penyebab Muawiyah selanjutnya lebih mengandalkan kabilah-kabilah Arab asal Syam yang sebelumnya merupakan sekutu Romawi Timur dan beragama Kristen, terutama Banu Kalb yang mengambil posisi netral dalam peperangan antara pasukan Muslim dan Romawi Timur di Syam pada tahun 630-an. https://id.wikipedia.org/wiki/Wabah_Amwas

ادْعُ لِي مَنْ كَانَ هَا هُنَا مِنْ مَشِيخَةِ قُرَيْشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ ‘Panggillah para sesepuh dari kalangan Quraisy yang pada saat Fath Makkah menerima Islam dan berhijrah (pindah) ke Madinah.’ Mereka memberikan musyawarah dengan suara bulat bahwa rombongan sebaiknya kembali karena di tempat tujuan wabah tengah menjangkit. Hadhrat Umar (ra) pun setuju dan mengumumkan untuk kembali pulang.

Hadhrat Abu Ubaidah bin Al-Jarrah pada saat itu bertanya, أَفَرَارًا مِنْ قَدْرِ اللَّهِ ‘Mungkinkah kita dapat menghindar (melarikan diri) dari takdir Allah?’

Hadhrat Umar bersabda, لَوْ غَيْرَكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ نَعَمْ نَفَرٌ مِنْ قَدْرِ اللَّهِ إِلَى قَدْرِ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ إِبِلٌ فَهَبَطْتَ وَادِيًا لَهُ “Wahai Abu Ubaidah! Saya berharap yang mengatakan ini orang selain Anda. Iya, kita menghindar dari satu takdir Allah menuju satu takdir Allah lainnya. Jika Anda memiliki unta lalu Anda membawa unta tersebut ke sebuah lembah yang di dalamnya terdapat dua bagian. Bagian pertama area yang hijau dengan rerumputan. Itu takdir Allah. Sedangkan bagian yang kedua area gersang (kering). Itu pun adalah takdir Allah.”

Tidak lama kemudian, datanglah Hadhrat Abdurrahman bin Auf yang terlambat karena suatu kesibukan. Beliau berkata, إِنْ عِنْدِي مِنْ هَذَا عِلْمًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ‘Saya memiliki pengetahuan akan hal ini. Saya pernah mendengar Rasulullah (saw) bersabda: إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ ‘Jika kalian mendengar bahwa di suatu tempat wabah menjangkit penyakit menular, janganlah pergi ke tempat tersebut. Sementara jika kalian berada di daerah yang terjangkau wabah penyakit menular, janganlah meninggalkan tempat tersebut supaya penyakit tersebut tidak menular ke orang lain.’³⁰¹⁰ Atas hal ini, Hadhrat Umar bertahmid (memuji) kepada Allah dan kembali.³⁰¹¹

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menyatakan tentang wabah Amwas, “Ketika Hadhrat Umar (ra) dalam perjalanan mengunjungi Syria dan saat itu di sana tengah terjadi wabah yang dikenal sebagai wabah Amwas. Beliau diterima oleh Hadhrat Abu Ubaidah dan tentara Islam. Para sahabat menasehati beliau, ‘Karena wabah itu ada di daerah tersebut pada saat itu dan epidemi tengah menyebar jadi Anda harus kembali.’

Hadhrat Umar menerima nasihat mereka dan memutuskan kembali.

Hadhrat Abu Ubaidah sangat bersikeras tampak mendesak. Ketika beliau mengetahui tentang keputusan ini, beliau berkata, أَتَفَرُّ مِنَ الْقَضَاءِ؟ ‘*A tafirru minal qadha?*’ – ‘Apakah Anda (Khalifah Umar) melarikan diri dari keputusan Allah?’

Hadhrat Umar bersabda, أَفَرُّ مِنْ قَضَاءِ اللَّهِ إِلَى قَدْرِ اللَّهِ ‘*Afirru min Qadhaa-iLlaahi ilaa QadariLlahi.*’ – ‘Saya sedang berlari dari Qadha Allah menuju Takdir Allah.’³⁰¹² Artinya, ‘Allah Ta’ala memiliki keputusan khusus dan keputusan umum, kedua keputusan ini adalah milik-Nya dan bukan milik selain-Nya. Jadi, saya tidak sedang berlari dari keputusan-Nya, tetapi saya berpindah dari satu keputusan-Nya ke keputusan-Nya yang lain.’

Tertulis dalam Kronik (Kitab-Kitab bernilai Sejarah) bahwa ketika Hadhrat Umar mendapat berita tentang wabah dan beliau mengumpulkan orang-orang untuk meminta saran dan nasehat, beliau bertanya, ‘Sebelumnya telah terjadi wabah di Syam (Suriah dan sekitarnya). Kemudian, apa yang orang-orang seharusnya lakukan pada saat-saat seperti itu?’

Mereka mengatakan, ‘Ketika wabah menyebar, orang-orang menyingkir darinya dan wabah itu mereda, yaitu mereka pergi ke ruang terbuka di sekitarnya daripada tinggal di kota.’

Merujuk pada saran tersebut, beliau bersabda sembari mengisyaratkan, ‘Tuhan telah membuat hukum umum bahwa siapapun yang meloloskan diri dari tempat wabah dan pergi kesana-kemari di alam terbuka

3010 Kitab Shahih al-Bukhari 5729, (كتاب الطب), bab mengenai wabah tha'un (باب ما يُذكر في الطَّاعُونِ); Muwatha karya Imam Malik, Kitab tentang Madinah (كتاب (المدينة)).

3011 Yaqut Ibn Abd Allah al-Hamawi, Mu'jam al-Buldan, Vol. 4 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah] 177-178 (معجم البلدان جلد 4 صفحه 177-178 دار الكتب); Yaqut Ibn Abd Allah al-Hamawi, Mu'jam al-Buldan, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah] 239 (معجم البلدان جلد 3 صفحه 239 دار الكتب); (العلمية بيروت (العلمية بيروت)).

3012 Aujazul Masaalik ila Muwatha Imam Malik (أوجز المسالك الى موثأ مالك 1-16 مع الفهارس ج14) karya Muhammad Zakariya bin Muhammad Yahya al-Kandahlawi (محمد زكريا بن محمد بن يحيى/الكاندهلوي).

maka akan diselamatkan. Dikarenakan hukum ini juga milik Tuhan dan buatan-Nya, maka dari itu, saya tidak melanggar salah satu hukum-Nya. Tetapi, saya akan pergi dari qadha-Nya menuju Qadr-Nya. Artinya, daripada melawan hukum khusus Tuhan, saya pergi menuju hukum umum-Nya. Jadi Anda tidak bisa mengatakan bahwa saya tengah melarikan diri. Saya hanya sedang berpindah dari satu hukum ke hukum lain dari-Nya.”³⁰¹³

Hadhrat Umar kembali ke Madinah tetapi beliau sangat gugup dan cemas karena penyebaran wabah. Suatu hari Hadhrat Umar mengirim surat kepada Hadhrat Abu Ubaidah yang mengatakan, ‘Saya memiliki tugas penting untuk Anda. Jadi, ketika surat ini sampai kepada Anda, segera berangkat ke Madinah. Jika surat datang pada malam hari, jangan menunggu sampai pagi, dan jika surat datang pada pagi hari jangan menunggu sampai malam.’

Ketika Hadhrat Abu Ubaidah membaca surat itu, dia berkata, *عَرَفْتُ حَاجَةَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَسْتَبْقِيَ*, ‘Saya tahu keperluan Amirul Mukminin. Semoga Allah mengasihi Hadhrat Umar. Beliau ingin mempertahankan mereka yang tidak akan selamat.’ Dengan memahami penyebab kepanikan, kemudian Hadhrat Abu Ubaidah (ra) menjawab surat itu, *فَاتِي فِي جُنْدٍ مِنْ، فَخَلَّنِي مِنْ عَزِيمَتِكَ، فَإِنِّي فِي جُنْدٍ مِنْ*, ‘Wahai Amirul Mukminin, saya telah memahami niat Anda. Jangan panggil saya pulang ke Madinah. Biarkan saya tetap di sini. Saya salah satu tentara Muslim. Takdir akan terjadi. Bagaimana saya bisa berpaling dari mereka?’

Hadhrat Umar (ra) menangis saat membaca surat itu. Beliau tengah duduk di antara para Muhajirin. Mereka bertanya, *مَاتَ أَبُو عُبَيْدَةَ؟*, ‘Wahai Amirul Mukminin, apakah Hadhrat Abu Ubaidah telah wafat?’

Beliau bersabda, *لَا، وَكَأَنَّ قَدْ*, ‘Tidak, tapi seolah-olah sudah (mungkin akan wafat).’³⁰¹⁴

Kemudian Hadhrat Umar menulis kepada Hadhrat Abu Ubaidah supaya membawa umat Islam keluar dari wilayah itu ke tempat yang lebih sehat. Kapan saja seorang tentara Muslim menjadi martir (syahid) karena wabah, Hadhrat Abu Ubaidah akan menangis dan berdoa meminta kepada Allah supaya beliau juga mati syahid. Menurut sebuah riwayat, pada saat itu beliau melafalkan do'a, *اللَّهُمَّ نَصِيبِكَ فِي آلِ أَبِي عُبَيْدَةَ!*, ‘Ya Allah, bukankah keluarga Abu Ubaidah termasuk di dalam kalangan syuhada?’

Suatu hari muncul benjolan kecil di jari Hadhrat Abu Ubaidah. Melihat hal ini, beliau bersabda, *أَرْجُو*, ‘Saya berharap Allah memberkati hal kecil ini dan ketika ada berkah pada hal kecil ini, itu sudah cukup.’³⁰¹⁵

Ketika Irbaadh ibn Sariyah meriwayatkan, *دخلت على أبي عبيدة في مرضه الذي مات فيه وهو محتضر فقال:* “Ketika Hadhrat Abu Ubaidah jatuh sakit karena wabah dan menimbulkan kewafatannya kemudian, saya pernah datang mengkhidmatinya. Beliau bersabda kepada saya, *سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول:* المطعون شهيد و المبطون شهيد و الغريق شهيد و الحرق شهيد و الهدم المطعون شهيد و المبطون شهيد و الغريق شهيد و الحرق شهيد و الهدم, ‘Orang yang meninggal karena wabah tha’un ialah syahid, orang yang meninggal karena sakit perut adalah syahid, orang yang tenggelam dan mati adalah syahid, orang yang terbakar dan meninggal ialah syahid, orang yang tertimpa reruntuhan dan meninggal adalah syahid...’³⁰¹⁶

Ketika saat terakhir kehidupan Hadhrat Abu Ubaidah datang, beliau bersabda kepada orang-orang, *إِنِّي مُوصِيكُمْ بِوَصِيَّةٍ إِنْ قَبِلْتُمُوهَا لَنْ تَرَالُوا بِخَيْرٍ: أَقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَأَتُوا الزَّكَاةَ، وَصُومُوا شَهْرَ رَمَضَانَ، وَتَصَدَّقُوا، وَحُجُّوا وَأَعْتَمِرُوا، وَتَوَاصَوْا، وَأَنْصَحُوا لِأَمْرَانِكُمْ وَلَا تَغْشَوْهُمْ، وَلَا تَلْهَكُمُ الدُّنْيَا، فَإِنْ أَمْرًا لَوْ عَمَرَ أَلْفَ حَوْلَ مَا كَانَ لَهُ بُدٌّ مِنْ أَنْ يَصِيرَ إِلَى مَصْرَعِي هَذَا الَّذِي تَرَوْنَ. إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْمَوْتَ عَلَى بَنِي آدَمَ فَهُمْ مَيِّتُونَ، وَأَكْسَبَهُمْ أَطْوَعُهُمْ لِرَبِّهِ، وَأَعْلَمَهُمْ لِيَوْمِ مَعَادِهِ. وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ. وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.* ‘Wahai manusia, saya membuat wasiat untuk Anda sekalian. Jika Anda sekalian menerimanya maka Anda akan mendapat manfaat. Nasihatnya adalah sebagai berikut: dirikanlah shalat, bayarlah zakat, berpuasalah di bulan Ramadhan, beramal sedekahlah, tunaikanlah Haji, tunaikanlah Umrah, tegaskanlah hal-hal baik antara satu terhadap yang lain, bersikaplah tulus setia kepada para Amir (Pimpinan) Anda sekalian dan janganlah menipu mereka. Jangan biarkan kaum wanita mengalihkan

3013 Tafsir-e-Kabir, Vol. 5, pp. 170-171 (171-170 صفحہ 5 کبیر جلد 5)

3014 Siyaar A'lamin Nubala karya Adz-Dzahabi, Vol. 1, pp. 18-19, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Mu'assisat al-Risalah, Beirut, Lebanon, 1996 (سير اعلام النبلاء جلد 1 صفحہ 18-19، ابو عبیدہ بن الجراح، مؤسسة الرسالة بیروت لبنان، 1996ء)

3015 Siyaar A'lamin Nubala karya Adz-Dzahabi.

3016 Ath-Thabaqaat al-Kubra (- طبقات ابن سعد - ج 3 - الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار -). Tercantum juga dalam Ansabul Asyraf.

perhatian Anda dari tugas-tugas Anda. Bahkan, jika seseorang hidup seribu tahun, suatu hari dia harus meninggalkan dunia ini sebagaimana Anda lihat saya juga hendak pergi dari dunia ini. Tuhan telah menetapkan kematian bagi setiap umat manusia (Bani Adam). Semua orang akan mati. Orang yang paling berakal adalah orang yang siap mati dan membuat persiapan untuk hari itu. Sampaikanlah salam saya kepada Amirul Mukminin (Khalifah Umar) dan sampaikan bahwa saya telah memenuhi semua tanggungjawab yang beliau amanahkan (percayakan) kepada saya.”³⁰¹⁷

Kemudian Hadhrat Abu Ubaidah berkata, ‘Kuburkanlah saya di sini sesuai dengan keputusan saya.’ Karena itulah, beliau dikuburkan di lembah Baisan, di tanah Yordania.

Menurut beberapa riwayat, Hadhrat Abu Ubaidah ibn al-Jarrah sedang dalam perjalanan ke Baitul Muqaddas (Yerusalem) dari Jabiyah untuk shalat ketika tiba saat kematiannya. Menurut riwayat lain, beliau meninggal di daerah Fihl, Syam.

Hadhrt Abu Ubaidah menunjuk Hadhrt Mu'adz bin Jabal sebagai penerusnya pada waktu beliau menjelang wafat. Ketika Hadhrt Abu Ubaidah wafat, Hadhrt Mu'adz berkata kepada orang-orang, أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ فَجَعْتُمْ بَرَجْلَ مَا أَرَى أَنِّي رَأَيْتُ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللَّهِ قَطُّ أْبْرَأَ صَدْرًا مِنْهُ، وَلَا أَبْعَدُ مِنْهُ غَائِلَةً، وَلَا أَشَدَّ حَبًّا لِلْعَافِيَةِ، وَلَا أَنْصَحُ النَّاسَ، قَدْ فَجَعْتُمْ بَرَجْلَ مَا أَرَى أَنِّي رَأَيْتُ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللَّهِ قَطُّ أْبْرَأَ صَدْرًا مِنْهُ، وَلَا أَبْعَدُ مِنْهُ غَائِلَةً، وَلَا أَشَدَّ حَبًّا لِلْعَافِيَةِ، وَلَا أَنْصَحُ النَّاسَ، قَدْ فَجَعْتُمْ بَرَجْلَ مَا أَرَى أَنِّي رَأَيْتُ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللَّهِ قَطُّ أْبْرَأَ صَدْرًا مِنْهُ، وَلَا أَبْعَدُ مِنْهُ غَائِلَةً، وَلَا أَشَدَّ حَبًّا لِلْعَافِيَةِ، وَلَا أَنْصَحُ النَّاسَ. “Wahai orang-orang! Hari ini telah meninggal seseorang di antara kita yang lebih berhati murni, mencintai orang-orang tanpa kebencian dan saya belum melihat orang sedermawan dan setulus beliau. Berdoalah agar Allah menghujani beliau dengan berkah dan rahmat-Nya.”³⁰¹⁸

Hadhrt Abu Ubaidah bin Jarrah meninggal pada tahun 18 H. Beliau berusia 58 tahun saat itu.³⁰¹⁹

Suatu hari Hadhrt Umar memberikan 4000 dirham dan 400 dinar kepada Hadhrt Abu Ubaidah lalu bersabda kepada utusan yang akan mengirim uang itu, “Coba lihat, apa yang akan dilakukan oleh Hadhrt Abu Ubaidah dengan harta ini.” Ketika pengirim tersebut tiba di tempat Hadhrt Abu Ubaidah, Hadhrt Abu Ubaidah membagikan seluruh uang tersebut kepada orang-orang. Utusan itu menceritakan hal tersebut kepada Hadhrt Umar lalu Hadhrt Umar bersabda, “Saya bersyukur kepada Tuhan karena telah menciptakan orang yang berbuat seperti ini (yaitu Abu Ubaidah) dalam Islam.”³⁰²⁰

Suatu ketika Hadhrt Umar bersabda kepada orang-orang, تَمَنُّوا “Berharaplah akan sesuatu.” Ada yang mengatakan, “Saya berkeinginan supaya rumah ini dipenuhi emas dan saya akan membelanjakannya di jalan Allah dan menyedekahkannya.”

Ada seseorang yang berkata, “Saya ingin supaya rumah ini dipenuhi dengan permata dan perhiasan dan aku akan belanjakan di jalan Allah dan menyedekahkannya.”

Hadhrt Umar bersabda lagi, تَمَنُّوا “Berharaplah akan sesuatu.”

3017 At-Ta'azi wa al-Mura-i (التعازي والمرائي) karya Abu al-'Abbas Muhammad bin Yazid bin Abdu al-Akbar (أبو العباس محمد بن يزيد بن عبد الأكبر) atau lebih dikenal dengan Al-Mubarrad - المبرد, lahir di Basra pada 10 Zulhijah 210 H/25 Maret 826 wafat di Bagdad pada tahun 286 H/Oktober 898). Tercantum juga dalam Kanzul Umal (13 كنز العمال - المتقي الهندي ج) karya al-Muttaqi al-Hindi nomor Hadits 36666. Al-Mubarrad adalah seorang ulama besar di bidang nahwu, bahasa Arab, syair, balaghah dan kritik pada zamannya. Ia hidup pada masa kekhalifahan Abbasiyah abad ke-3 Hijriah dan abad ke-9 Masehi. Ia merupakan murid dari Shalih al-Jarmi. Abu 'Utsman Bakr bin Muhammad bin 'Utsman al-Mazini memberikan gelar Al-Mubarrad kepadanya karena ia adalah orang yang paling pandai dalam ilmu nahwu setelah Sibawaih. Beberapa karyanya ialah Al-Kamil fi al-Lughah wa al-Adab, Al-Fadhil, Al-Muqtadhab, Syarh Lamiyah al-'Arab, Ma Ittafaqa Lafzhuwa wa Ikhtalafa Ma'nahu min al-Qur'an al-Majid, Al-Mudzakkar wa al-Mu'annats.

3018 Yaqut Ibn Abd Allah al-Hamawi, Mu'jam al-Buldan, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah] 31-33; Siyar A'lam al-Nubala li Imam al-Dhahabi, Vol. 1, pp. 22-23, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Mu'assiat al-Risalah, Beirut, Lebanon, 1996 (سيرة اعلام النبلاء جلد 1 صفحه 22-23 ابو عبيده بن الجراح، مؤسسة). Tercantum juga dalam Al-Mu'ammaruun wal Washaaya (المعمرون والوصايا) atau “Para Amir dan Pesan-Pesan Mereka” ialah salah satu karya Abu Hatim Sahl bin Muhammad bin 'Utsman bin Yazid al-Jushami as-Sijistani (المتوفى: 248هـ) yang wafat pada tahun 248 Hijriyyah atau 869 M. Seorang ulama linguist mazhab Basrah, ahli hadis, tafsir, dan filolog. Al-Sijistani dinisbatkan kepada desa Sijistan, daerah dekat Basrah, tempat di mana Abu Hatim berasal.

3019 Ibn Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010] 343 (استيعاب جلد 2 صفحه 343 مطبوعه دار الكتب) (العلمية بيروت 2010ء)

3020 Siyaar A'lamin Nubala (Biografi Orang-Orang Mulia) karya adz-Dzahabi.

Mereka mengatakan, **ما تمنينا بعد هذا** “Wahai Amirul Mukminin, entahlah apa yang harus kami inginkan.”

Hadhrat Umar bersabda, **لكني أتمنى أن يكون ملء هذا البيت رجالاً مثل أبي عبيدة بن الجراح، ومعاذ بن جبل، وسالم مؤلى**، **فَأَسْتَعْمِلُهُمْ فِي طَاعَةِ اللَّهِ** “Saya berkeinginan semoga rumah ini dipenuhi oleh orang-orang seperti Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah, Hadhrat Muadz bin Jabal, Salim Maula Abu Hudzaifah dan Hudzaifah bin Yaman.”³⁰²¹

Jadi, betapa beruntungnya orang-orang yang meraih keridhaan Allah Ta’ala di dunia ini dan juga di akhirat. Kisah mengenai beliau telah berakhir sampai di sini.

Saya akan menyampaikan dzikir-e-khair (in memoriam, kenangan baik para Almarhum). Pertama untuk seorang syahid (martir) kita yang telah disyahidkan beberapa hari yang lalu. Profesor Doktor Naemuddin Khatak Sahib ibnu (putra) Fadhludin Khatak sahib dari daerah Peshawar. Pada tanggal 15 Oktober siang hari para penentang menembak beliau dan beliau pun disyahidkan. Inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Sekitar pukul 1:30 sepulang dari College Superior Science tempat beliau mengajar menuju rumah, datanglah orang-orang dengan mengendarai dua sepeda motor. Mereka menembaki beliau sehingga beliau syahid di tempat. Inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau berusia 56 tahun.

Selama 25 tahun beliau menggeluti bidang mengajar. Beliau mendapatkan gelar Master of Philosophy dari Universitas Qaid-e-Azam. Beliau lalu mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di China dan mendapatkan gelar PhD di sana dalam bidang *Micro Enviromental Biology*. Setelah itu berkhidmat di Islamiyah College University. Beliau juga mengajar di Peshawar University. Beliau juga adalah anggota yang memberikan wawancara bagi yang akan mendapatkan gelar PhD. Berbagai lembaga pendidikan Pakistan mengundang beliau untuk memberikan kuliahnya. Kebanyakan beliau berhubungan dengan bidang pendidikan.

Jemaat masuk dalam keluarga beliau melalui kakek beliau dari jalur ayah, yaitu Ruknuddin Khattak Sahib penduduk daerah Karak dan nenek dari jalur ayah, Bibi Nur Namah yang juga masuk Jemaat. Ayah nenek beliau bernama Sher Zaman yang merupakan seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan pada saat pulang dari Qadian beliau mendapatkan sebuah *kurtah* (baju kemeja) sebagai hadiah tabarruk dari Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang sampai sekarang tabarruk ini masih tersimpan di keluarga beliau.

Ayahanda Almarhum, Bapak Fazl Diin adalah seorang dokter hewan di Departemen Peternakan dan telah pensiun dari jabatan sebagai Deputy (wakil) Direktur. Beliau juga seorang penyair yang terkenal. Ibunda Almarhum, Ibu Mahbubaturrahman adalah seorang Deputy (wakil) Direktur di departemen pendidikan dan telah pensiun dari jabatan tersebut.

Bertahun-tahun keluarga ini menghadapi penentangan. Ayah mertua Almarhum, Bapak Bashir Ahmad Ketua Jemaat Chini Payan di Peshawar diculik pada tahun 2019 dan hingga sekarang tidak diketahui kabar dan keberadaannya.

Almarhum syahid memiliki banyak keistimewaan. Almarhum seorang yang terpelajar namun selalu hadir untuk tugas piket keamanan. Mengkhidmati tamu adalah sifat beliau yang sangat istimewa. Almarhum memiliki rasa simpati terhadap sesama makhluk, membantu orang-orang miskin, menyayangi semua anggota keluarga, memberikan perhatian khusus pada pendidikan, biasa memberikan nasihat kepada para anak Ahmadi untuk pendidikan mereka, Almarhum juga mengupayakan pendidikan yang tinggi untuk putra-putrinya.

Istri almarhum, Ibu Sa'diah Busyra menuturkan, “Seminggu sebelum syahid Almarhum datang ke Rabwah, ketika pergi ke Bahesyti Maqbarah mengatakan, ‘Seandainya kita juga mendapatkan tempat di sini’, namun kemudian Almarhum mengatakan, ‘Dari mana kita bisa beruntung mendapatkan tempat di sini.’ Alhasil, Allah Ta’ala telah memenuhi keinginan Almarhum ini dengan dimakamkannya di Rabwah.”

Saudara ipar Almarhum Syahid, Dokter Munir Ahmad Khan yang bekerja di Tahir Heart menuturkan bahwa Almarhum menceritakan kepadanya bahwa seorang Professor yang merupakan penentang

3021 At-Tarikh ash-Shaghir karya Imam al-Bukhari (الـتـارـيـخ الصـغـير - البخاري - ج ١ - الصفحة ٧٩). Al-Mustadrak ala al-Sahihain, Vol. 3, p. 252, Kitab Marifat al-Sahabah, Dhikr Manaqib Salim Maula Abi Huzayfa, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2002 (المستدرک علی الصحیحین جلد 3 صفحہ 252 حدیث 5005 کتاب معرفۃ الصحابہ ذکر) (مناقب سالم مولیٰ ابی حذیفہ۔ دار الکتب العلمیۃ بیروت 2002ء)

memperlihatkan foto Almarhum dan anak-anaknya kepada para penentang dan menghasut mereka untuk membunuhnya. Di depan rumah Almarhum juga dipasang spanduk penentangan. Beliau kemudian menuturkan, “Almarhum datang menemui saya di sini seminggu sebelum wafat. Saya mengundang Almarhum untuk makan bersama, namun Almarhum mengatakan, ‘Saya akan makan di Langgar Khanah dan kelezatan makanan dari Langgar Khanah Masih Mau'ud (as) serta keberkatan yang didapat dari sana tidak bisa didapatkan dari mana pun. Mungkin nanti lain waktu.’”

Di antara yang ditinggalkan, selain istri beliau, Ibu Sa'diyah Nasim, juga tiga orang putri dan dua orang putra. Seorang putri beliau sudah menikah dan dua yang lainnya sedang menempuh pendidikan. Seorang putra beliau adalah insinyur dan seorang putra lainnya adalah mahasiswa tahun pertama. Nama mereka adalah Kalimudin Khattak dan Nurudin Khattak. Nurudin Khattak adalah mahasiswa tahun pertama. Kalimudin adalah seorang insinyur. Seorang kerabat Almarhum lainnya yang sedang mengkhidmati Jemaat adalah Bapak Nawid Ahmad, Amir Jemaat Peshawar. Beliau juga adalah saudara ipar Almarhum.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan *maghfiroh*-Nya kepada Almarhum dan memberikan kesabaran kepada yang ditinggalkan.

Jenazah yang kedua yang tersayang Usamah Shadiq, Mahasiswa Jamiah Ahmadiyah Jerman putra Muhammad Shadiq Sahib. Beberapa hari yang lalu Almarhum wafat karena tenggelam di sungai Rhine di Jerman. *Innaalillaahi wainnaa ilaihi rooji'uun.*

Ketika wafat Almarhum berusia 20 tahun. Beliau berasal dari Chak Sikandar, Gujrat. Almarhum adalah putra bungsu. Di antara yang ditinggalkan, selain kedua orang tua, Almarhum memiliki 5 saudara perempuan dan seorang saudara laki-laki.

Dari segi jalur ayah, Ahmadiyah diperkenalkan dalam keluarga Almarhum dimulai dari kakek beliau pada masa Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) ketika kakek beliau bersama dengan dua orang saudara laki-lakinya menjadi Ahmadi. Belakangan dua saudara tersebut keluar dari Ahmadiyah namun kakek beliau ini tetap teguh dalam Jemaat. Dari pihak ibu, Jemaat dimulai dari kakek buyut beliau yang bernama Hadhrat Syah Muhammad Sahib dan ayahnya Hadhrat Langgar Muhammad Sahib yang merupakan seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Mereka (kakek buyut dan ayahnya) baiat pada tahun 1903 di Jhelum di tangan Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Pada tahun 1989 keadaan Jemaat di Chak Sikandar sangat mengerikan. Banyak dilakukan demonstrasi menentang Jemaat. Kedua orang tua Almarhum juga menghadapi penentangan yang sangat berat. Ibunda Almarhum diperlakukan dengan buruk yaitu diserang. Ayahanda Almarhum diperkarakan di pengadilan dengan tuduhan palsu yang berlangsung hingga 7 tahun. Singkatnya, akhirnya mereka pindah ke Jerman dan Almarhum telah menempuh pendidikan dasarnya di Pakistan lalu masuk ke Jamiah di Jerman. Almarhum telah menyelesaikan tahun ketiganya di Jamiah namun merupakan taqdir Allah Ta'ala bahwa Dia memanggil Almarhum kepada-Nya.

Ayahanda Almarhum menuturkan, “Sebanyak apa pun saya memuji kebaikannya itu tidak akan cukup, karena di umurnya yang singkat Almarhum telah melakukan banyak hal. Almarhum seorang mahasiswa yang berbakat, sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar. Dikarenakan Corona, Almarhum melewatkan tujuh bulan di rumahnya. Seiring dengan shalat berjamaah, Almarhum juga berpuasa sebulan penuh dan mengimami shalat tarawih berjamaah. Setelah selesai cuti, Almarhum bersiap-siap untuk kembali ke Jamiah, namun Almarhum kemudian wafat.”

Ibunda Almarhum mengatakan, “Almarhum banyak memiliki keistimewaan dan melaksanakan setiap pekerjaan dengan penuh tanggung jawab dan berusaha menyelesaikannya dengan cepat. Sosok yang sederhana, tidak banyak bicara, berbicara hanya ketika diperlukan, sangat menaati kedua orang tua, memiliki tekad yang kuat, seorang yang serius dan berpandangan jauh. Almarhum berusaha untuk menguasai berbagai bahasa dan memberikan perhatian secara khusus pada bahasa Arab, Parsi, Inggris dan Jerman.”

Sekretaris Tabligh Nasional Jerman, Bapak Farid menulis, “Tuan Usama memiliki banyak keistimewaan, di antaranya adalah dengan senang hati ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan pertablighan. Dua hari sebelum kewafatannya pun Almarhum pergi ke Jerman Timur untuk membagikan

flyer tabligh selama tiga hari berturut-turut. Kapan pun diminta untuk membagikan *flyer* Almarhum tidak pernah menolak dan ikut serta dengan penuh semangat.”

Bapak Shuhaib Nashir, seorang Mubaligh yang lulus dari Jamiah Jerman menuturkan, “Almarhum empat tahun lebih junior dari saya, namun dalam hal ibadah Almarhum adalah teladan bagi saya. Di mesjid Almarhum sering kali terlihat di shaf pertama untuk shalat. Setelah datang ke Mesjid Almarhum biasa melaksanakan shalat-shalat nafal sebelum shalat berjama’ah. Setelah selesai shalat Almarhum sering kali larut dalam Dzikir Ilahi. Almarhum termasuk salah satu di antara para Mahasiswa yang paling awal datang ke masjid dan paling akhir keluar dari mesjid. Demikian juga pada shalat Jumat pun Almarhum duduk di shaf pertama. Almarhum sangat serius dalam pendidikan di Jamiah. Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum, meninggikan derajat Almarhum, memberikan kesabaran kepada kedua orang tua dan saudara-saudara kandung Almarhum.”

Jenazah selanjutnya, Salim Ahmad Malik Sahib yang pernah bekerja di pemerintahan di Departemen Pendidikan di sini (UK atau Inggris Raya). Setelah pensiun, ketika Jamiah mulai dibangun Almarhum menjadi dosen di Jamiah UK. Almarhum wafat pada 24 September di usia 87 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Kakek Almarhum, Hadhrat Malik Nuruddin dan Ayahanda Almarhum, Hadhrat Malik Aziz Ahmad adalah termasuk di antara para sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as).

Ibunda Almarhum menceritakan suatu peristiwa mengenai ayah Almarhum bahwa suatu kali di rumah keluarga besar mereka banyak orang yang meninggal dikarenakan suatu penyakit lalu ibunya yakni nenek Almarhum menceritakan kondisi anaknya kepada Hadhrat Hakim Maulana Nuruddin Sahib (ra), maka segera beliau datang ke rumah untuk menjenguknya dan bersabda bahwa sangat kecil kemungkinannya anak ini bisa selamat, hanya doalah yang bisa menyelamatkannya.

Setelah itu Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra) datang ke hadapan Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan memohon doa. Beliau (ra) bertemu dengan Hadhrat Masih Mau’ud (as) di anak tangga Masjid Aqsa dan memohon doa di sana, lalu Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Sekarang juga kita akan pergi menengok anak itu.”

Hadhrot Masih Mau’ud (as) pergi ke rumah mereka dan sesampainya di rumah anak tersebut, beliau (as) meletakkan tangannya di atas kening anak tersebut, dan bersabda, “Insya Allah anak ini akan sehat.” Dengan mukjizat doa Hadhrot Masih Mau’ud (as) ayahanda Almarhum tersebut sembuh dan kemudian hidup hingga usia 70 tahun.

Bapak Salim Malik mendapatkan pendidikan dasarnya di Qadian. Setelah berdirinya Pakistan beliau tinggal di Sialkot. Di sana Almarhum menempuh pendidikan di College. Kemudian pergi ke Karachi dan menempuh pendidikan di bidang Sains di sana. Pada 1960 Almarhum datang ke UK. Di sini Almarhum menjadi Professor di bidang Geokimia di Reading University hingga beberapa tahun.

Sejak awal pun Almarhum mendapatkan taufik berkhidmat di Jemaat UK pada berbagai bidang. Beliau pernah ditetapkan sebagai Sekretaris Ta’lim dan Tarbiyat Nasional. Beliau menjabat sebagai Sekretaris Ummur Kharajiah untuk waktu yang lama. Beliau banyak berperan di Departemen hubungan Internasional Jemaat. Almarhum dua kali pergi ke Pakistan bersama dengan Komite Hak Asasi Manusia yang meninjau keadaan para Ahmadi. Banyak pameran besar berskala internasional yang diselenggarakan di berbagai negara setiap tahunnya, pada tahun 1992 Almarhum Bapak Malik mendapatkan kesempatan untuk menyelenggarakan dan mengorganisasi stan Jemaat di UK dan Spanyol.

Pada tahun 1992, ketika Hadhrot Khalifatul Masih Ar-Rabi’ r.h. mendirikan komite mengenai pendirian Jamiah Ahmadiyah, beliau r.h. mengikutsertakan juga Bapak Salim Malik di dalamnya. Dengan demikian beliau ikut serta juga dalam komite yang mengawali pendirian Jamiah Ahmadiyah UK. Di masa-masa awal berdirinya Jamiah Ahmadiyah UK, Almarhum ditetapkan sebagai kepala administrasi. Almarhum menjalankan tugas ini hingga 13 November 2005. Almarhum mendapatkan taufik untuk mengajar mata kuliah bahasa Inggris dan sejarah kepada para mahasiswa Jamiah Ahmadiyah UK, yang mana ini berlangsung hingga kewafatan Almarhum. Ketika Islamabad dibeli, atas petunjuk Hadhrot Khalifatul Masih Al-Rabi’ r.h. Almarhum mendapatkan taufik untuk membuat perpustakaan reguler di sana.

Almarhum adalah sosok yang saleh, disiplin dalam shalat dan puasa, sangat penuh kasih sayang, seorang Da'i Ilallah yang fasih dalam berbicara, pengkhidmat tamu, sangat mencintai Khilafat, seorang suci yang memiliki ikatan keikhlasan dan kesetiaan. Di antara yang ditinggalkan, selain istri antara lain 3 orang putri dan banyak cucu.

Keponakan Almarhum, Mia Abdul Wahab menuturkan, "Almarhum menceritakan bahwa ketika pada tahun 1960 datang ke London, Ayah Almarhum memberikan nasihat kepada Almarhum. Bapak Malik Aziz Ahmad pada waktu itu sedang sakit, namun beliau memberikan nasihat kepada putranya dan nasihat tersebut adalah, 'Yang pertama jangan pernah memutuskan hubungan dengan Jemaat. Dengan kamu pergi ke Inggris janganlah kemudian beranggapan kamu kemudian menjadi larut tenggelam dalam warna-warni di sana. Yang kedua, bayarlah candah pada waktunya sesuai dengan ketentuan. Ini juga sangat penting untuk perbaikan diri. Yang ketiga, ketika ada orang yang meminta pertolongan, bagaimana pun kondisi kesempitan yang sedang dihadapi, janganlah menghindar.'

Almarhum menuturkan, 'Saya senantiasa mengamalkan nasihat-nasihat orang tua saya ini.'"

Keponakan Almarhum menulis, "Almarhum tidak menceritakan mengenai hal ini, namun belakangan saya tahu bahwa suatu kali seorang kerabat Almarhum sedang membutuhkan uang yang banyak, Almarhum menjual rumahnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun Allah Ta'ala kemudian menurunkan karunia-Nya dan Almarhum mendapatkan rumah yang lebih besar dari sebelumnya."

Dari segi keilmuan Almarhum adalah seorang yang sangat cendikia, saya (Hudhur) pun ketika bertemu pada awalnya tidak mengira dan saya tidak mengenal Almarhum, saya mengira Almarhum seorang Ahmadi biasa dan mengajar bahasa Inggris karena bahasa Inggris Almarhum sangat baik. Namun belakangan saya mengetahui Almarhum adalah seorang yang sangat tinggi dalam keikhlasan dan kesetiaan dan setiap saat selalu siap untuk mengkhidmati Jemaat. Almarhum memiliki jalinan dan kecintaan yang menonjol terhadap Khilafat.

Dari segi keilmuan Almarhum adalah Ensiklopedia berjalan. Almarhum menguasai setiap topik, terutama sejarah. Beliau sangat mencintai literatur baik yang berbahasa Inggris maupun Urdu, namun Almarhum tidak pernah berbangga diri dengan ilmunya. Almarhum selalu menghimbau kepada orang lain untuk meningkatkan ilmu agama dan duniawinya. Almarhum juga memiliki jaringan yang luas di kalangan komunitas akademisi dan politisi orang-orang Pakistan dan hubungan beliau tersebut pun digunakan untuk kemanfaatan bagi Jemaat. Ketika Almarhum sebagai sekretaris Umur Kharijah, Almarhum menjalin hubungan yang erat dengan Lord Avebury, melalui Almarhum-lah hubungan dengan Lord Avebury dapat terjalin, dan kunjungan pertama saya ke Parlement House juga di dalamnya terdapat peranan besar Bapak Malik.

Bapak Marwan Sarwar Gill, Mubaligh Argentina menuturkan, "Dikarenakan keilmuannya Almarhum dihormati secara istimewa oleh semua Mahasiswa termasuk saya, namun setelah lulus dari Jamiah terjalinlah hubungan yang personal dengan beliau. Ketika saya ditugaskan di Argentina Almarhum merasa sangat senang dan mengatakan kepada saya, 'Anda adalah Mubaligh pionir (perintis). Oleh karena itu, perlu untuk banyak bekerja. Kibarkanlah nama Jemaat dan bertablighlah dengan cara yang tepat. Secara khusus pelajarilah bahasa di sana dan tolok ukur penguasaan bahasa tersebut harus sampai pada tahap dimana artikel tulisan Anda terbit atau dimuat di surat kabar-surat kabar.' Ini adalah kecintaan beliau yang luar biasa terhadap ilmu. Demikian juga Almarhum seirng mengundang para mahasiswa ke rumah Almarhum, setelah itu membawa mereka ke perpustakaan pribadi beliau."

Beberapa mahasiswa dan Mubaligh menulis ini kepada saya.

Kemudian Almarhum mengatakan, "Baiklah, setelah datang ke rumah saya, hadiah untuk kalian adalah, ambillah satu buku yang kalian suka dari perpustakaan ini. Itu hadiah bagi kalian", dan selalu mengatakan bahwa Jamiah Ahmadiyah adalah satu Departemen yang luar biasa yang mana Khalifatul Masih sangat banyak menaruh harapan terhadapnya. Oleh karena itu, para Waqifin Zindegi yang memiliki hubungan dengan departemen ini hendaknya meraih tolok ukur keilmuan yang luar biasa.

Kemudian Marwan Sahib menulis, "Sebelum saya berangkat ke Argentina, Almarhum menasihatkan secara khusus, 'Kuasailah bahasa setempat sedemikian rupa sehingga artikel Anda dalam bahasa Spanyol bisa terbit.' Dan mengatakan juga kepada saya untuk selalu menulis surat kepada Almarhum. Terkadang

saya merasa malas, namun kemudian Almarhum sendiri yang menghubungi saya dan meminta untuk menulis surat.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum dan memberikan taufik kepada mereka yang ditinggalkan, yakni anak keturunan Almarhum untuk dapat menjalin hubungan kesetiaan dengan khilafat dan Jemaat.³⁰²²

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 90)**

Khotbah Jumat

3022 Sumber referensi: www.alislam.org (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Arab). Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 22 October to 3 November, pp. 5-9. Translated by The Review of Religions (الفضل انٹرنیشنل سیرت النبی نمبر 27 اکتوبر تا 03 نومبر 2020ء صفحہ 5 تا 9).
Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan MIn. Muhammad Hasyim (Indonesia). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 16 Oktober 2020 (Ikha 1399 Hijriyah Syamsiyah/28
Shafar 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania
Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Hari ini, sahabat pertama yang akan saya sampaikan riwayatnya adalah Hadhrat Mu'awwidz bin Harits (مُعَوِّذُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ رِفَاعَةَ ابْنِ الْحَارِثِ بْنِ سَوَادِ بْنِ مَالِكِ بْنِ غَنَمِ بْنِ مَالِكِ بْنِ النَّجَارِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Mu'awwidz (ra) berasal dari kabilah kalangan Anshar, yaitu Khazraj. Ayahanda Hadhrat Mu'awwidz (ra) adalah Harits bin Rifa'ah. Ibunda beliau bernama Afra' binti 'Ubaid (عَفْرَاءُ بِنْتُ عُبَيْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ) (بن عبيد بن ثعلبة بن غنم بن مالك بن النجار). Hadhrat Mu'adz (ra) dan Hadhrat 'Auf (ra) adalah saudara beliau. Selain kepada ayahnya, ketiganya juga dihubungkan kepada ibunda mereka dan ketiganya dipanggil juga Banu 'Afra (بَنُو عَفْرَاءٍ).³⁰²³

Hanya Ibnu Ishaq [penulis Tarikh atau Sejarah] yang menjelaskan bahwa Hadhrat Mu'awwidz (ra) ikut serta bersama 70 sahabat lainnya dalam Baiat Aqabah kedua.³⁰²⁴

Hadhrot Mu'awwidz (ra) menikah dengan Ummu Yazid binti Qais (أم يزيد بنت قيس بن زعوراء بن حرام بن) (جُنْدُبُ بْنُ عَامِرِ بْنِ غَنَمِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ النَّجَارِ).³⁰²⁵ Dari pernikahan ini lahir dua orang putri yang bernama Hadhrot Rubayyi' (الرَّبِيعَةُ بِنْتُ مُعَوِّذِ) binti Mu'awwidz (ra) dan Hadhrot 'Umairah (عُمَيْرَةُ) binti Mu'awwidz (ra).³⁰²⁶

Hadhrot Mu'awwidz (ra) bersama kedua saudaranya, Hadhrot Mu'adz (ra) dan Hadhrot 'Auf (ra) mendapatkan taufik turut serta dalam perang Badr.³⁰²⁷ Dalam perang Badr, Hadhrot Mu'adz (ra), Hadhrot 'Auf (ra) dan Hadhrot Mu'awwidz (ra) yang disebut sebagai Banu 'Afra, beserta Abu Hamra – budak mereka yang telah merdeka – hanya memiliki satu ekor unta yang mereka naiki secara bergantian.³⁰²⁸

Riwayat ini telah disampaikan sebelumnya dalam pembahasan Hadhrot Mu'adz (ra), namun di sini perlu juga disampaikan dalam bahasan Hadhrot Mu'adz (ra). Inilah alasannya mengapa saya sampaikan.

Diriwayatkan oleh Hadhrot Anas bahwa ketika berakhirnya perang Badr, Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, “Apakah ada yang dapat memberikan kabar yang benar mengenai Abu Jahl?” Hadhrot Abdullah bin Mas'ud lalu pergi dan mendapati Abu Jahl tengah terluka parah dan sekarat di medan perang. Dua pemuda – Mu'adz dan Mu'awwidz – kedua putra Afra (ابْنَا عَفْرَاءِ) yang telah membuatnya seperti itu. Hadhrot Abdullah bin Mas'ud sambil memegang janggutnya, berkata, أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ “Apakah kamu yang bernama Abu Jahl?”

Abu Jahl menjawab, “Apakah kamu pernah membunuh seorang pemimpin yang lebih hebat dariku?” Atau mengatakan, “Apakah ada orang yang lebih hebat dariku yang telah dibunuh oleh kaumnya sendiri?”³⁰²⁹

Hadhrot Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah memberikan syarh (uraian) terhadap Hadits pada riwayat Bukhari tersebut, “Di dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa putra 'Afra, Mu'awwidz dan

3023 Usdul Ghaabah fi Ma'rifatish Shahaabah karya Ibnu al-Atsir, Vol. 5, Muawiz bin Afra [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003] 231 (Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Muawiz bin Afra (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 374.)

3024 Siyaar A'lamin Nubala karya Adz-Dzahabi.

3025 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

3026 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Muawiz bin Afra [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990] 374.

3027 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 5, Muawiz bin Afra [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003] 231.

3028 Al-Waqidi, Kitab al-Tarikh wa al-Maghazi, Vol. 1, Badr al-Qital [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah (2013)] 38.

3029 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab pembunuhan Abu Jahl (باب قتل أبي جهل), 3962. Shahih Muslim, Kitab al-Jihad was Sair (كتاب الجهاد والسير), bab kematian Abu Jahl (باب قتل أبي جهل), no. 1800. Dalam riwayat Sahih Muslim tertulis bahwa Hadhrot Abdullah bin Mas'ud memegang janggutnya dan berkata, “Apakah kamu Abu Jahl?” Abu Jahl menjawab, “Apakah sebelum ini kamu pernah membunuh seorang pembesar sepertiku?” Perawi mengatakan bahwa Abu Jahl berkata, “فَلَوْ غَيْرَ أَكْبَرَ قَتَلْتَنِي” “Seandainya saja aku terbunuh bukan di tangan seorang petani.” Umumnya masyarakat Madinah ialah petani dan pekebun sementara Quraisy Makkah ialah pedagang dan jawara perang.

Mu'adz-lah yang telah membuat Abu Jahl sekarat, setelah itu Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memenggal kepala Abu Jahl. Imam Ibnu Hajar mengemukakan hipotesa (kemungkinan) bahwa setelah Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh dan Mu'adz bin Afra, Mu'awwidz bin Afra pun ikut menyerangnya juga.”³⁰³⁰

Menjelaskan mengenai peristiwa terbunuhnya Abu Jahl, Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) bersabda, “Manusia sangat bersukacita dan menyangka sesuatu itu akan bermanfaat bagi dirinya, namun hal itu menjadi penyebab kehancuran dan kebinasaan baginya. Pada kesempatan perang Badr, ketika orang-orang Kuffar Mekah tiba, mereka beranggapan, ‘Selesai sudah! Kita telah membunuh orang-orang Islam’ dan Abu Jahl mengatakan, ‘Kita akan merayakan Id (Hari Raya) dan akan banyak meminum anggur’, dan beranggapan, ‘Cukup sudah! Sekarang kita hanya akan mundur setelah membunuh orang-orang Islam.’

Namun Abu Jahl ini kemudian dibunuh oleh dua orang anak laki-laki Madinah. Orang-orang Kuffar Mekah sangat menganggap rendah orang-orang Madinah dan ia yaitu Abu Jahl mengalami nasib yang begitu menyedihkan sehingga keinginannya yang terakhir pun tidak terpenuhi. Di kalangan bangsa Arab terdapat tradisi bahwa jika seorang pemimpin terbunuh di peperangan, maka lehernya akan dipotong panjang supaya dikenali bahwa ini adalah seorang pemimpin. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra) melihatnya, ketika ia terkapar tidak berdaya dan terluka, lalu ditanya, ‘Bagaimana keadaanmu?’

Ia menjawab, ‘Aku tidak menyesalkan hal lainnya kecuali aku dibunuh oleh anak-anak petani Madinah’, dan dalam pandangan orang-orang Mekah pekerjaan ini dianggap rendah dan mereka merasa orang-orang Madinah tidak mengerti apa-apa mengenai perang, namun siapa yang membunuhnya dan juga menghancurkan ketakaburannya? Orang-orang Madinah-lah yang melakukannya, bahkan anak-anak laki-laki mereka yang tidak begitu berpengalamanlah yang melakukannya. Hadhrat Abdullah (ra) bertanya, ‘Apakah kamu memiliki suatu keinginan?’

Ia menjawab, ‘Keinginanku adalah supaya leherku dipotong dengan sedikit dipanjangkan.’ Hadhrat Abdullah (ra) mengatakan, ‘Keinginanmu ini pun aku tidak akan penuhi’ dan lehernya dipotong pendek.

Ia yang ingin merayakan Id itu malah menderita kesedihan yang hebat dan minuman keras yang ia minum pun belum sempat ia cerna.”³⁰³¹

Hadhrot Mu'awwidz (ra) syahid saat berperang pada kesempatan perang Badr. Yang mensyahidkan beliau adalah Abu Musafi' (أبو مسافع).³⁰³²

Sahabat selanjutnya yang akan dibahas adalah Hadhrot Ubay bin Ka'b (أبي بن كعب بن قيس بن عبيد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.* (ابن زيد بن معاوية بن عمرو بن مالك بن النجار وهو تيم الله ابن ثعلبة بن عمرو بن الخزرج). Hadhrot Ubay (ra) berasal dari Banu Mu'awiyah, yang merupakan cabang dari Kabilah Anshar, Khazraj. Ayahanda Hadhrot Ubay (ra) bernama Ka'b bin Qais dan Ibunda beliau bernama Sahilah binti Aswad. Hadhrot Ubay bin Ka'b (ra) memiliki dua *kunyah* (nama panggilan), yang pertama adalah Abu al-Mundzir (أبو المنذر) yang diberikan oleh Hadhrot Rasulullah (saw) dan yang kedua adalah Abu ath-Thufail (أبو الطَّفَيْلِ) yang diberikan oleh Hadhrot Umar (ra) dikarenakan putra beliau yang bernama Thufail.³⁰³³

Hadhrot Ubay (ra) memiliki tinggi badan sedang. Rambut dan janggut Hadhrot Ubay (ra) berwarna putih. Beliau tidak merubah usia tua beliau dengan pewarna. Maksudnya, beliau tidak menggunakan pewarna rambut atau pewarna janggut.³⁰³⁴

Hadhrot Ubay bin Ka'b (ra) ikut serta dalam Baiat Aqabah kedua bersama 70 orang lainnya. Hadhrot Ubay (ra) sebelum masuk Islam pun telah mengerti baca-tulis dan kemudian Hadhrot Ubay (ra) mendapatkan kehormatan untuk menuliskan wahyu yang turun kepada Hadhrot Rasulullah (saw).

3030 Sahih al-Bukhari, Kitab Fard al-Khumus, Bab man lam Yakhmus al-Aslab, Hadith 3141, Vol. 5, p. 491, Hashiyah (penjelasan catatan kaki dalam terjemahan bahasa Urdu), Nazarat Isha'at, Rabwah.

3031 Khutbat-e-Mahmud [Khutbat Eid-ul-Fitr] Vol. 1, p. 11.

3032 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab karya Ibnu Abdil Barr (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), Vol. 4, Muawiz bin Afra [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992] 1442.

3033 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 1 [Beirut, Lebanon: Maktabat Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2016] 168-169.

3034 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3 (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017) 378: كَانَ أَبِيُّ بْنُ كَعْبٍ أَبَيْضَ الرَّأْسِ وَاللَّحْيَةِ لَا يُغَيِّرُ شَبِيهَهُ .

Hadhrat Rasulullah (saw) mempersaudarakan Hadhrat Ubay (ra) dengan Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah (ra), sedangkan berdasarkan riwayat lainnya Hadhrat Rasulullah (saw) mempersaudarakan Hadhrat Ubay (ra) dengan Hadhrat Sa'id bin Zaid (ra).³⁰³⁵

Mengenai Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) Allah Ta'ala memerintahkan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) supaya beliau memperdengarkan Al-Qur'an kepada Hadhrat Ubay (ra) dan Rasulullah (saw) bersabda, أَفْرَأُ أُمَّتِي أَبِي "Qari' (pembaca Al-Qur'an berdasarkan aturan bacaan) terbaik umat saya adalah Hadhrat Ubay (ra)."³⁰³⁶

Mengenai beliau diriwayatkan bahwa beliau sangat memahami Al-Qur'an. Nanti akan disebutkan beberapa riwayat berkenaan dengan hal ini.

Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) menjelaskan, "Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) termasuk di antara empat orang yang mengenai mereka Rasulullah (saw) bersabda, 'Mereka adalah *Qurra'u Ummat*, yang artinya jika ingin mempelajari Al-Qur'an, belajarlah dari mereka."³⁰³⁷

Kemudian Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) menjelaskan bahwa dari antara para juru tulis yang ditugaskan oleh Rasulullah (saw) untuk menuliskan Al-Qur'anul Karim, 15 nama di antaranya yang terbukti dari sejarah adalah sebagai berikut: Hadhrat Zaid bin Tsabit (ra), Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra), Hadhrat Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh (ra), Hadhrat Zubair bin Al-'Awaam (ra), Hadhrat Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash (ra), Hadhrat Aban bin Sa'id bin Al-'Ash (ra), Hadhrat Hanzalah bin Al-Rabi' Al-Asadi (ra), Hadhrat Mu'aiqab bin Abi Fatimah (ra), Hadhrat Abdullah bin Arqam Zuhri (ra), Hadhrat Syurahbil bin Hasanah (ra), Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra), Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat Umar (ra), Hadhrat Utsman (ra) dan Hadhrat Ali (ra). Ketika Al-Qur'an turun kepada Hadhrat Rasulullah (saw), maka beliau (saw) akan memanggil seseorang dari antara mereka lalu mendiktekannya supaya menuliskannya."³⁰³⁸

Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) di satu tempat bersabda, "Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan satu kelompok guru yang mengajarkan Al-Qur'an, yang menghapuskan seluruh Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) lalu mengajarkannya kepada orang-orang. Berikut adalah empat guru tertinggi yang tugasnya mempelajari Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) dan mengajarkannya kepada orang-orang. Kemudian di bawah mereka terdapat banyak sahabat lainnya yang mengajarkan Al-Qur'an Syarif kepada orang-orang. Nama keempat guru besar tersebut adalah, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra), Hadhrat Salim Maula Abi Hudzaifah (ra) dan Hadhrat Mu'adz bin Jabal (ra), Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra). Dua yang pertama adalah sahabat muhajir, sedangkan dua yang lainnya adalah sahabat Anshar, dan dari sisi profesi Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra) adalah seorang buruh, Hadhrat Salim (ra) adalah seorang budak yang telah merdeka, Hadhrat Mu'adz bin Jabal (ra) dan Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) adalah termasuk di antara para pemimpin Madinah. Seolah-olah Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Qari' dengan memperhatikan semua golongan.

Terdapat dalam hadits bahwa Rasulullah (saw) bersabda, - خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - فَبَدَأَ بِهِ - . وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ . " *Khudzul Qur-aana min arba'ah min Abdillaahi ibni Mas'ud, wa Salim maula Abi Hudzaifah wa Mu'adz ibni Jabal wa Ubay bni Ka'b.* - 'Orang yang ingin mempelajari Al-Qur'an, dapat mempelajarinya dari keempat orang tersebut yakni Abdullah bin Mas'ud, Salim maula (mantan budak) Abi Hudzaifah, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Ka'b."³⁰³⁹

Keempat orang ini mempelajari seluruh Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) atau memperdengarkan bacaannya kepada Rasulullah (saw) lalu beliau (saw) memverifikasinya atau diperbaiki oleh beliau (saw) bila ada kesalahan. Namun selain mereka pun banyak juga para sahabat yang sedikit banyak mempelajari Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) secara langsung."³⁰⁴⁰

3035 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 378.

3036 Siyaar A'lamin Nubala karya Adz-Dzahabi.

3037 Tafsir-e-Kabir, Vol. 10, p. 84.

3038 Dibachah Tafsir al-Quran, Anwar al-Ulum, Vol. 20, pp. 425-426.

3039 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab keutamaan orang Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab keutamaan Ubay ibn Ka'b (باب مناقب أبي بن كعب رضي الله عنه), no. 3808.

3040 Pengantar Mempelajari Al-Qur'an (Dibachah Tafsir al-Quran), Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Anwarul 'Uluum jilid 20, h. 427.

Diriwayatkan dari Hadhrat Anas bin Malik (ra), قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي " إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ " . قَالَ أَبِي اللَّهُ سَمَّائِي لَكَ قَالَ " اللَّهُ سَمَّائِي لِي " . فَجَعَلَ أَبِي يَبْكِي . قَالَ فَتَادَهُ فَأَنْبِئْتُ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَيْهِ {لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ} "Nabi (saw) bersabda kepada Hadhrat Ubay (ra), 'Allah Ta'ala memerintahkan kepadaku untuk memperdengarkan surah *Lam yakunilladziina kafaruu min ahli kitaabi* kepadamu.' Hadhrat Ubay (ra) bertanya, 'Apakah Allah Ta'ala menyebut nama saya?'

Beliau (saw) bersabda, 'Ya.'

Mendengar hal ini Hadhrat Ubay (ra) menangis."

Ini adalah riwayat Bukhari.³⁰⁴¹

Sedangkan dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa Hadhrat Anas bin Malik (ra) meriwayatkan, قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَأَبِي بْنِ كَعْبٍ: (إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ) . وَفِي لَفْظٍ: (أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ) . "Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra), "Allah Ta'ala memerintahkan kepada saya untuk memperdengarkan Al-Qur'an kepadamu."

Hadhrot Ubay (ra) bertanya, 'Apakah Allah telah menyebutkan nama saya kepada Anda?'

Beliau (saw) bersabda, (نَعَمْ) 'Ya.'

Hadhrot Ubay (ra) bertanya, 'وَإِنَّ رَبَّ الْعَالَمِينَ' 'Apakah diri saya telah dibicarakan di hadapan Sang Pemelihara dua alam?'

Rasulullah (saw) bersabda, (نَعَمْ) 'Ya.' Atas hal ini, Hadhrot Ubay (ra) meneteskan air mata.³⁰⁴²

Mengenai rincian dari peristiwa ini Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) telah menjelaskannya dengan kata-kata beliau (ra) sebagai berikut. Beliau (ra) bersabda, "Diriwayatkan dari Abu Hayyah al-Badri (أَبَا حَيَّهَ) (الْأَنْصَارِيُّ الْبَدْرِيُّ) bahwa telah turun seluruh surah *Lam yakunilladziina kafaruu* - لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ الْبَدْرِيُّ إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَهَا أَبِيًا, Jibril mengatakan kepada Rasulullah (saw), 'Allah Ta'ala memerintahkan Anda untuk membacakan kepada Hadhrot Ubay bin Ka'b (ra) dan membuatnya hapal surah ini.'³⁰⁴³

Atas hal ini yang mulia Rasul (saw) bersabda kepada Hadhrot Ubay bin Ka'b (ra), إِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ 'Jibril telah memerintahkan kepadaku, yakni ia telah menyampaikan perintah Allah Ta'ala ini kepadaku supaya aku menyuruhmu menghafalkan surah ini.'

Hadhrot Ubay bin Ka'b (ra) bertanya, 'Ya Rasulullah (saw)! Apakah diri saya juga disebutkan di hadapan Allah Ta'ala.'

Beliau (saw) bersabda, 'Ya.'

Atas hal ini Hadhrot Ubay bin Ka'b (ra) menangis karena gembira."³⁰⁴⁴

Hadhrot Umar Faruq (ra) beberapa kali sepeninggal Hadhrot Rasulullah (saw) menyegarkan kembali ingatan akan kalimat ini. Suatu kali beliau (ra) berkata di mimbar Masjid Nabawi, وَأَفْضَلُنَا عَلَيَّ، وَأَقْرَبُنَا أَبِي، وَإِنَّا أَفْضَلُنَا عَنِ الْقُرْآنِ فَلِيَّاتُ أَبِي بْنِ كَعْبٍ "Qari' terbesar adalah Hadhrot Ubay (ra)."³⁰⁴⁵

Dalam perjalanan yang masyhur menuju Syam, Hadhrot Umar (ra) menyampaikan dalam pidatonya di Jabiyah, sebuah perkampungan di daerah Damaskus, أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ كَانَ يَرِيدُ أَنْ يَسْأَلَ عَنِ الْقُرْآنِ فَلِيَّاتُ أَبِي بْنِ كَعْبٍ "Siapa saja yang tertarik mengenai Al-Qur'an, datanglah kepada Hadhrot Ubay (ra)."³⁰⁴⁶ Artinya, siapa saja yang ingin mempelajari Al-Qur'an, hendaknya mendatangi Hadhrot Ubay bin Ka'b (ra).

3041 Sahih al-Bukhari, Kitab Manaqib al-Ansar, Bab Manaqib Ubay bin Kaab, Hadith 3809; Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab Tafsir (كتاب التفسير), bab Surah al-Bayyinah (سورة لَمْ يَكُنْ), no. 4960.

3042 Siyaar A'lamin Nubala karya Adz-Dzahabi. Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab Tafsir (كتاب التفسير), bab Surah al-Bayyinah (سورة لَمْ يَكُنْ), no. 4961.

3043 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab karya Ibnu Abdil Barr (الاستيعاب في معرفة الأصحاب).

3044 Tafsir-e-Kabir, Vol. 8, p. 342.

3045 Siyaar A'lamin Nubala karya Adz-Dzahabi; Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 149; Yaqut Ibn Abd Allah al-Hamawi, Mu'jam al-Buldan, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi] 91.

3046 Al-Mu'jam al-Ausath karya ath-Thabrani (المعجم الأوسط) memuat sabda Khalifah Umar: "يا أيها الناس، من أراد أن يسأل عن القرآن، فليأت أبي بن كعب، ومن أراد أن يسأل عن الفرائض فليأت زيد بن ثابت، ومن أراد أن يسأل عن الفقه فليأت معاذ بن جبل، ومن أراد أن يسأل عن المال فليأتني، فإن الله جعلني له والياً". "Siapa yang ingin bertanya tentang Al-Qur'an, datanglah kepada Ubay bin Ka'b. Siapa yang ingin bertanya tentang hukum waris, datanglah kepada Zaid bin Tsabit. Siapa yang ingin bertanya tentang Fiqh, datanglah kepada Mu'adz bin Jabal. Siapa yang ingin bertanya tentang harta kekayaan, datanglah kepada saya karena saat ini Allah Ta'ala menjadikan saya sebagai penjaga dan pembaginya."

Diriwayatkan dari Hadhrat Anas (ra), **جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَةً، كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ أَبِي، وَأَبُو زَيْدٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ. قُلْتُ لِأَنْسِ مَنْ أَبُو زَيْدٍ قَالَ أَحَدُ عُمَمَتَيْ.** “Empat orang yang pada zaman Nabi (saw) menghafal seluruh Al-Qur’an, kesemuanya adalah sahabat Anshari. Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra), Hadhrat Mu’adz bin Jabal (ra), Hadhrat Abu Zaid (ra) dan Hadhrat Zaid bin Tsabit (ra).” Ini adalah riwayat Bukhari.³⁰⁴⁷

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Huffadz (para penghafal Al-Qur’an) yang terkenal dari antara kaum Anshor nama-namanya antara lain: Hadhrot Ubadah bin Shamit (ra), Hadhrot Mu’adz, Hadhrot Mujama’ bin Harits (ra), Hadhrot Fudhalah bin Ubaid (ra), Hadhrot Maslamah bin Makhlad atau Mukhallad (ra), Hadhrot Abu Darda (ra), Hadhrot Abu Zaid (ra), Hadhrot Zaid bin Tsabit (ra), Hadhrot Ubay bin Ka’b (ra), Hadhrot Sa’d bin Ubadah (ra) dan Hadhrot Ummu Waraqah (ra).”³⁰⁴⁸

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, وَأَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي دِينِ اللَّهِ عَمْرٌ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَأَفْرَوُهُمْ أَبِي بْنُ كَعْبٍ، وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ، وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ. “Di kalangan umat saya yang paling penuh belas kasih terhadap umat saya adalah Hadhrot Abu Bakr (ra), yang paling tegas dalam perkara-perkara agama adalah Hadhrot Umar (ra), - di dalam diri beliau (ra) terdapat prinsip-prinsip yang tegas - , yang paling sempurna dalam hal kerendahan hati adalah Hadhrot Utsman (ra) - Hadhrot Utsman (ra) telah sampai pada standar luhur kerendahan hati - , yang paling mengetahui halal dan haram adalah Hadhrot Mu’adz bin Jabal (ra), yang paling mengetahui hal-hal yang wajib adalah Hadhrot Zaid bin Tsabit (ra), yang paling mengetahui Qiro’at adalah Hadhrot Ubay bin Ka’b (ra) dan setiap umat memiliki seorang *amiin* (dipercaya) dan *amiin* umat ini adalah Hadhrot Abu Ubaidah bin Jarrah (ra).”³⁰⁴⁹

Mengenai Hadhrot Ubaidah (ra) ini telah dibahas sebelumnya.

Setelah kedatangan Hadhrot Rasulullah (saw) di Madinah, juru tulis wahyu Hadhrot Rasulullah (saw) yang pertama adalah Hadhrot Ubay bin Ka’b (ra). Pada masa itu belum ada tradisi menuliskan nama juru tulis di akhir kitab atau Al-Qur’an. Yang pertama kali memulai tradisi ini adalah Hadhrot Ubay bin Ka’b (ra).³⁰⁵⁰ Setelah itu para sahabat lainnya mengikuti tradisi ini, yakni menuliskan nama penulisnya.³⁰⁵¹ Hadhrot Ubay (ra) yang memulai hal ini, yakni setelah menulis lalu menuliskan nama sendiri di akhir, “Saya yang telah menulis.” Setelah itu hal ini menjadi cara yang reguler.

Hadhrot Ubay (ra) mendengar dan menghafalkan huruf per huruf Al-Qur’an dari lisan beberkat Rasulullah (saw). Melihat antusiasme beliau, Hadhrot Rasulullah (saw) pun memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran kepada beliau. Ru’b (wibawa) kenabian telah mencegah para sahabat untuk bertanya, namun Hadhrot Ubay (ra) tanpa sungkan menanyakan apa yang beliau ingin tanyakan. Maksudnya, beliau bukan mengajukan pertanyaan yang tidak pantas. Suatu pertanyaan yang ingin beliau ajukan tetap berada dalam koridor wibawa dan *maqom* kenabian, pertanyaan seperti itulah yang beliau sampaikan, namun tanpa merasa sungkan. Melihat antusiasme beliau, terkadang Hadhrot Rasulullah (saw) sendiri yang memulai dan tanpa ditanya pun beliau (saw) menjelaskannya.³⁰⁵²

Suatu kali Hadhrot Rasulullah (saw) mengimami shalat subuh, dalam shalat tersebut ada satu ayat yang terlupa. Hadhrot Ubay (ra) tidak ikut serta dalam shalat dari awal, melainkan ikut serta di pertengahan. Setelah selesai shalat Hadhrot Rasulullah (saw) bertanya kepada orang-orang, **أَيُّكُمْ أَخَذَ عَلَيَّ شَيْئًا** “Apakah ada seseorang yang *ingat* bacaan saya?”

Semua orang terdiam.

Kemudian beliau (saw) bertanya, **أَفِي الْقَوْمِ أَبِي بْنُ كَعْبٍ ؟** “Apakah ada Ubay bin Ka’b (ra)?”

3047 Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib (كتاب مناقب الأنصار), bab Manaqib Zaid bin Tsabit (باب مناقب زيد بن ثابت رضي الله عنه), Hadith 3810, translated version, Vol. 7, p. 290, Nazarat-e-Ishaat Rabwah.

3048 Dibachah Tafsir al-Quran, Anwar al-Ulum, Vol. 20, p. 430

3049 Jami’ al-Tirmidhi, Abwab al-Manaqib, Bab Manaqib Muaz bin Jabal ... Hadith 3790; Ibn ‘Abd al-Barr (d. 1071 CE) dalam karyanya - al-Istī‘āb fī ma‘rifat al-ṣaḥāba (ابن عبد البر - الاستيعاب في معرفة الصحابة).

3050 Ibn al-Athīr (d. 1233 CE) dalam karyanya - Usd al-ghāba fī ma‘rifat al-ṣaḥāba (ابن الأثير - أسد الغابة), Vol. 1 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2016] 170: 170. **أَوَّلُ مَنْ كَتَبَ لِرسولِ اللَّهِ، مَقْدِمِهِ الْمَدِينَةِ، أَبِي بْنُ كَعْبٍ، وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ كَتَبَ فِي آخِرِ الْكِتَابِ، وَكَتَبَ فَلَانَ بْنُ فُلَانٍ، فَإِذَا لَمْ يَخْضُرْ أَبِي، كَتَبَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ.**

3051 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 158.

3052 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 148.

Hadhrat Ubay (ra) telah menyelesaikan shalatnya. Kira-kira ayat yang keliru atau terlupa tersebut dibaca pada raka'at kedua yang kemudian ayat tersebut didengar oleh Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) setelah kemudian beliau ikut serta dalam shalat.

Hadhrat Ubay (ra) telah menyelesaikan shalatnya, beliau bertanya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ نَسِخْتَ آيَةً كَذَا وَكَذَا ، أَوْ نُسِيتَهَا ؟** “Ya Rasulullah (saw)! Anda tidak membaca ayat fulan. Apakah ayat ini telah dimansuhkan (dibatalkan)? Ataukah Anda lupa?”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **نَسِيتُهَا** “Tidak, saya lupa membacanya.”

Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda ditujukan kepada Hadhrat Ubay (ra), **قَدْ عَلِمْتُ إِنْ كَانَ أَحَدٌ هُوَ أَخَذَهَا عَلَيَّ فَإِنَّكَ أَنْتَ هُوَ**”³⁰⁵³

Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) meriwayatkan, **كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّي فَقَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ ثُمَّ دَخَلَ آخَرَ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ فَلَمَّا فَضَيْنَا الصَّلَاةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ وَدَخَلَ آخَرَ فَقَرَأَ سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَا فَحَسَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَأْنَهُمَا** “Saya sedang berada di masjid ketika seseorang masuk, ia mulai melaksanakan shalat, kemudian ia membaca suatu qira'at (bacaan) yang asing bagi saya. Kemudian seseorang yang lainnya masuk, ia menilawatkan qira'at yang berbeda dari kawannya. Ketika kami selesai shalat lalu kami semua menghadap Hadhrat Rasulullah (saw). Saya bertanya, ‘Orang ini telah membaca Al-Qur'an dengan suatu Qira'at yang asing bagi saya.’

Saya berkata, ‘Orang ini membaca Al-Qur'an dengan qiraat yang menurut saya aneh.’ (lain dari biasanya). Datang lagi orang kedua. Ia membaca Al-Qur'an dengan Qiraat yang berbeda dari orang yang pertama.

Rasulullah (saw) bersabda kepada kedua orang itu, ‘Coba perengarkan kepada saya bacaannya.’

Mereka berdua membacanya. Rasulullah (saw) membenarkan bacaan kedua orang itu.

Setelah mengetahui bahwa Rasulullah (saw) membenarkan bacaan kedua orang itu dan sekaligus membantah anggapan saya yang keliru, saya (Hadhrat Ubay) merasa sangat malu dan itu tidak pernah terjadi pada zaman jahiliyah pun.

فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَدْ غَشَيْتَنِي ضَرَبَ فِي صَدْرِي فَفِضْتُ عَرْقًا وَكَأَنَّمَا أَنْظَرُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ لِي Ketika Rasulullah (saw) melihat keadaan yang meliputi saya yakni rasa malu, Rasulullah (saw) meletakkan tangan beliau di dada saya yang basah dengan keringat seolah-olah saya tengah melihat Allah Ta'ala dalam ketakutan beliau (saw) bersabda kepada saya, ‘Wahai Ubay, telah disampaikan pesan kepadaku oleh Jibril agar aku membaca Al-Quran dengan satu Qiraat bacaan.’ **فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوَّنَ عَلَى أُمَّتِي فَرَدَّ إِلَيَّ الثَّلَاثَةَ أَقْرَأَهُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَكَانَ بِكُلِّ رَدَّةٍ رَدَدْتُكَهَا مَسْأَلَةً تَسْأَلُنِيهَا** Saya (Rasulullah (saw)) menjawab, “Berikanlah kemudahan untuk umatku.” Jibril bersabda padaku untuk yang kedua kalinya agar aku membaca Al-Qur'an dengan dua qiraat bacaan. Saya (Rasulullah (saw)) berkata, “Berikanlah kemudahan bagi umatku.”

Jibril bersabda untuk yang ketiga kali kepada saya, “Bacalah al-Qur'an dengan tujuh Qiraat bacaan. Jadi, Anda boleh bertanya dan membuat permintaan setiap kali Anda kembali kepada saya.”” Itu artinya, “Jibril berkata, ‘Pesan Allah Ta'ala adalah engkau diberikan hak satu doa sebagai ganjaran dari satu Qiraat yang bisa engkau minta dariku.’”

Saya (Rasulullah (saw)) berkata, **اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي وَأَخْرَجْتَ الثَّلَاثَةَ لِيَوْمِ يَرْعَبُ إِلَيَّ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ حَتَّى** ‘Ya Allah, ampunilah umatku. Ya Allah, ampunilah umatku, doa yang ketiga aku sisakan untuk hari dimana saat itu seluruh makhluk akan condong padaku sampai-sampai Ibrahim shallallahu ‘alaihi wa sallam juga.’³⁰⁵⁴

3053 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 148; Majma'uz Zawaid karya al-Haitsami. Musnad Ahmad bin hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad orang-orang Makkah (مسند المكيين), Abdurrahman bin Abza al-Khuza'i (عبد الرحمن بن أبيض) : عن سعيد بن عبد الرحمن بن أبيزى ، عن أبيه : أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى في الفجر فترك آية ، فلما صلى قال : (الخرائج)

3054 Shahih Muslim, Kitab Shalat Musafir dan Qasharnya (كتاب صلاة المسافرين وقصرها), bab tujuh Qira'at Al-Qur'an dan maknanya (باب بيان أن القرآن على سبعة أحرف) Bab Bayan anna al-Quran, Translation of Nur Foundation, Vol. 3, pp. 308-309. Ibn Manẓūr (d. 1311 CE) - Mukhtaṣar Tārīkh Dimashq - ابن منظور مختصر تاريخ دمشق

Kemahiran ilmu Qiraat Al-Qur'an yang dimiliki oleh Hadhrat Ubay dapat seseorang perkiraan dari fakta berikut yakni Rasulullah (saw) sendiri yang biasa mengulang bacaan Al-Qur'an secara penuh kepada beliau (Hadhrot Ubay). Maka dari itu, pada tahun kewafatan Rasulullah (saw), beliau (saw) memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada Hadhrot Ubay dan bersabda, "Jibril berkata padaku, 'Perdengarkanlah Al-Qur'an kepada Ubay.'" Hadhrot Rasulullah (saw) memperdengarkannya.³⁰⁵⁵

Pada zaman penuh berkat Rasulullah (saw), Hadhrot Ubay pernah mengajar Al-Quran kepada seseorang dari Iran (Persia). Ketika diajarkan padanya untuk mengucapkan ayat, (إِنَّ شَجَرَةَ الزُّقُومِ) (طَعَامٌ) (Inna syajarataz zaquumi tha'aamul atsiim). Orang Iran itu tidak dapat mengucapkan atsiim dengan benar. Setiap kali diminta mengucapkan atsim, ia malah melafazkan, طَعَامٌ يَاتِيIM. Hal itu membuat Hadhrot Ubay bingung bagaimana untuk mengajarkan kepadanya.

Tiba-tiba Rasulullah (saw) lewat di sana. Melihat Hadhrot Ubay yang sedang kebingungan, Rasul terhenti. Setelah mendengar pelafazan tadi, Rasul bersabda dalam logat Iran, طَعَامٌ الظَّالِمِ 'Tha'aamuzh zhaalim' dengan zha. Ketika dikatakan kepada orang Iran itu, ia dapat melafazkannya 'atsiim' dengan baik. Rasul mengatakan 'tha'aamuzh zhaalim' dan orang Iran itu mengatakan atsiim dengan baik.

Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrot Ubay, يا أبا قوم لسانه وعلمه فاتك ماجور فإن الذي أنزله لم يلحن فيه، "Perbaiki pelafalannya, ajarkanlah dengan gaya bahasanya supaya dapat membaca Al-Qur'an dengan pelafalan yang benar. Buatlah ia dapat mengucapkannya, dengan begitu Tuhan akan memberikan ganjaran padamu."³⁰⁵⁶

Suatu hari Hadhrot Rasulullah (saw) tengah menyampaikan khotbah dan menilawatkan surat Bara'ah. Surat tersebut tidak dikenal oleh Hadhrot Abu Darda dan Abu Dzarr. Ketika khotbah berlangsung, mereka bertanya kepada Hadhrot Ubay dengan isyarat, متى أنزلت هذه السورة يا أبا فاتي لم أسمعها "Kapan surat tersebut diturunkan, karena sampai saat ini saya belum pernah mendengarnya."

Hadhrot Ubay (ra) menyampaikan dengan isyarat supaya ia diam.

Setelah selesai shalat dan hendak beranjak pulang ke rumah, kedua sahabat tadi berkata kepada Hadhrot Ubay, سألته متى أنزلت هذه السورة فلم تخبر "Kenapa Anda belum menjawab pertanyaan kami?"

Hadhrot Ubay menjawab, ليس لك من صلاتك اليوم إلا ما لغوت "Shalat kalian hari ini telah sia-sia disebabkan oleh perbuatan kalian yang *laghw* (sia-sia) tadi."

Mendengar itu mereka berdua pergi menjumpai Rasulullah (saw) dan mengatakan bahwa Ubay mengatakan demikian dan demikian.

Rasulullah (saw) bersabda, صدق أباي "Benar apa yang dikatakan Ubay."³⁰⁵⁷ **Artinya, ketika sedang ada yang khotbah, kalian janganlah berbicara.**

Hadhrot Ubay bin Ka'b meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, يا أبا المنذر أتدري أي آية من كتاب الله معك أعظم "Abu Mundzir! Apakah Anda tahu ayat apa yang paling agung yang terdapat di dalam kitab Allah yang ada pada Anda itu?"

Hadhrot Ubay berkata, الله ورسوله أعلم "Allah dan Rasul-Nya-lah yang lebih mengetahui."

Rasulullah (saw) bersabda, يا أبا المنذر أتدري أي آية من كتاب الله معك أعظم "Wahai Abu Mundzir! Apakah Anda tahu ayat apa yang paling agung yang terdapat di dalam kitab Allah yang ada pada Anda itu?"

Hadhrot Ubay berkata, الله لا إله إلا هو الحي القيوم "Allahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyum. فَضْرَبَ يَهْنِكَ الْعِلْمُ Hadhrot Rasulullah (saw) lalu meletakkan tangan beliau di dada saya dan bersabda,

3055 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 149.

3056 Ad-Dailami, Kanzul 'Ummal no. 4874 (كنز العمال في سنن الأفعال والأفعال), Jami'ul Ahadith (جامع الأحاديث) karya as-Suyuthi (جلال الدين السيوطي) nomor 35332 dan ad-Durrul Mantsur karya As-Suyuthi (٩١١ هـ) (الدر المنثور — جلال الدين السيوطي). Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 152.

3057 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 157. Sunan Ibn Maajah, Kitab Iqamatush Shalah (كتاب إقامة الصلاة والسنة فيها). Musnad Ahmad, Hadits dari Ubay bin Ka'b (حديث المشايخ عن أبي بن كعب رضى الله تعالى عنه) 20325 - عن عطية بن يسار عن: (حديث المشايخ عن أبي بن كعب رضى الله تعالى عنه) يوم الجمعة براءة وهو قائم يذكر بآية الله وأبي بن كعب وجاء النبي صلى الله عليه وسلم وأبو الدرداء وأبو ذر فغمز أبي بن كعب أخذهما Al-Baghawi. أبي بن كعب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ يوم الجمعة براءة وهو قائم يذكر بآية الله وأبي بن كعب وجاء النبي صلى الله عليه وسلم وأبو الدرداء وأبو ذر فغمز أبي بن كعب أخذهما (d. 1122 CE) - Mu'jam al-Sahāba معجم الصحابة البيهقي.

Satu peristiwa pada perang Uhud yang pernah disampaikan juga sebelum ini dan akan saya sampaikan lagi saat ini secara singkat. Setelah perang Hadhrrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrrat Ubay (ra), “Pergilah dan lihat keadaan pasukan yang terluka!”

Sampailah beliau di tempat Hadhrrat Sa’d bin Rabi yang saat itu sedang terluka parah dan menghembuskan nafas terakhir. Hadhrrat Ubay bertanya, “Sampaikanlah jika ada pesan terakhir untuk keluarga yang ditinggalkan.”

Hadhrrat Sa’d sambil tersenyum berkata, “Memang saya sedang menunggu-nunggu ada pasukan Muslim yang datang kemari untuk saya titipkan pesan.”

Beliau berkata, “Letakkan tanganmu diatas tanganmu dan berjanjilah bahwa Anda akan menyampaikan pesanku ini. Sampaikanlah salamku kepada saudara Muslimku dan katakan kepada kerabatku bahwa Rasulullah (saw) merupakan amanat terbaik yang kita miliki dari Allah Ta’ala dan kita terus melindungi amanat tersebut dengan jiwa kita. Sekarang kami akan meninggalkan dunia ini dan kami serahkan tanggung jawab ini di pundak kalian. Jangan sampai kalian memperlihatkan kelemahan dalam menjaga amanat ini.”³⁰⁶⁵

Ketika Zakat diwajibkan pada tahun ke-9 Hijriah dan Rasulullah (saw) mengutus para Amil (Petugas) zakat ke berbagai daerah di Arab untuk menarik zakat. Hadhrrat Ubay bin Ka’b ditetapkan untuk menarik zakat kepada kalangan Banu Bali, Banu ‘Udzrah dan Banu Sa’d. Suatu hari Hadhrrat Ubay pergi ke suatu desa lalu seorang peternak membawa seluruh ternaknya dan diperlihatkan kepada Hadhrrat Ubay agar memilih salah satu diantaranya sebagai zakat. Hadhrrat Ubay memilih anak unta yang berumur dua tahun.

Peternak tersebut berkata, *دَاكَ مَا لَا لَبْنَ فِيهِ وَلَا ظَهْرَ وَإِيْمَ اللّٰهِ مَا قَامَ فِي مَالِي رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا رَسُوْلٌ* “Apa gunanya seekor unta ini? Anda tidak dapat mengambil susunya atau menungganginya. Saya memiliki seekor unta betina yang telah dewasa dan gemuk, ambillah itu sebagai gantinya.”

Hadhrrat Ka’b berkata, “Tugas yang diberikan kepada saya tidak membenarkan saya mengambil lebih dari apa yang ditetapkan Rasulullah (saw).”

Karena itu Hadhrrat Ka’b berkata, “Lebih baik Anda ikut dengan saya ke Madinah untuk menjumpai Rasulullah (saw). Apa yang beliau sabdakan Anda harus mengamalkannya.” Peternak itu setuju.

Akhirnya orang tersebut mengikuti Ubay bin Ka’b menemui Rasulullah (saw) sambil membawa unta betinanya. Ia lalu menceritakan semua yang terjadi.

Rasulullah (saw) bersabda: *دَلِكِ الَّذِي عَلَيكَ فَاِنْ تَطَوَّعْتَ بِخَيْرٍ قَبْلُنَا مِنْكَ وَآجَرَكَ اللّٰهُ فِيهِ* “Jika memang itu yang Anda kehendaki yakni Anda ingin memberikan unta betina dewasa, silahkan saja, pemberian Anda ini akan diterima dan Allah akan memberikan ganjaran atasnya.” Lalu diserahkanlah unta betina tersebut ke hadapan Rasulullah (saw) lalu kembali pulang.³⁰⁶⁶

Pada zaman kekhalifahan Hadhrrat Abu Bakr (ra) pekerjaan tartib (penelurusan secara berurut) dan tadwin Al-Qur-an (pengumpulan dan tata letak penulisan Al-Qur-an) telah dimulai. Adapun Hadhrrat Ubay ditetapkan sebagai pengawas bagi para sahabat yang mendapatkan tugas tersebut. Hadhrrat Ubay membacakan (mendiktekan) dan sahabat lainnya menuliskannya. Karena para sahabat yang ditugaskan tersebut adalah orang-orang yang memiliki keilmuan tinggi sehingga terjadi diskusi dan tukar pikiran ketika membahas ayat-ayat. Ketika sampai pada ayat dari surat Bara’ah (At-Taubah), *ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللّٰهِ* (ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللّٰهِ فَلُوْبُهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُوْنَ) ‘tsummansharafuu sharafallahu quluubahum biannahum qoumun laa yafqohuun’, orang-orang berkata bahwa ayat tersebut turun paling terakhir.

Hadhrrat Ubay berkata, *أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِي بَعْدَهَا آيَتَيْنِ* “Tidak, setelah ayat tersebut Rasulullah (saw) membacakan dua ayat lagi kepada saya.” Jadi, bukan yang terakhir melainkan urutan ketiga sebelum dua ayat terakhir.³⁰⁶⁷

3065 Tafsir-e-Kabir, Vol. 7, p. 338.

3066 Hadits Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Nomor 20319.

3067 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 142. Tafsir Ibnu Katsir: عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، أَنَّهُمْ جَمَعُوا الْقُرْآنَ فِي مَصَاحِفَ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ، رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، فَكَانَ رِجَالٌ يَكْتُبُوْنَ وَيُعَلِّي عَالِمٌ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، فَلَمَّا انْتَهَوْا إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ مِنْ سُورَةِ بَرَاءَةِ: (ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللّٰهِ فَلُوْبُهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُوْنَ) [التَّوْبَةِ: ١٢٧]، فَظَنُّوا أَنَّ هَذَا آخِرُ مَا أَنْزَلَ (٢٣) مِنَ الْقُرْآنِ.

Hadhrat Umar, pada zaman kekhalifahannya telah menambahkan ratusan hal yang bermanfaat. Salah satu diantaranya adalah beliau mendirikan lembaga Majelis Syura. Dalam Islam, Majelis Syura berdiri pada masa Khalifah Umar. Yang termasuk dalam majlis tersebut adalah para tokoh dari kalangan Anshar dan Muhajirin. Kabilah Khazraj diwakili oleh Hadhrat Ubay bin Ka'b.³⁰⁶⁸

Jabir atau Juwaibir meriwayatkan, **وإلى جنبه رجل أبيض الشعر أبيض الثياب فقال:** "Pada zaman Hadhrat Umar saya datang menjumpai beliau untuk suatu urusan. Di sebelah Hadhrat Umar ada seseorang yang berdiri dengan rambut dan pakaiannya berwarna putih. Orang itu (berpakaian putih) berkata, **إِنَّ الدُّنْيَا فِيهَا بِلَاغًا وَرَادْنَا إِلَى الْآخِرَةِ وَفِيهَا أَعْمَالُنَا الَّتِي نَجَازِي بِهَا فِي الْآخِرَةِ.** 'Sesungguhnya di dunia ini bagi kita terdapat sarana untuk sampai pada tujuan dan perbekalan untuk akhirat. Di dalamnya juga terdapat amalan kita yang akan kita dapatkan ganjarannya di akhirat nanti.'

Saya bertanya, **‘Wahai Amirul Mukminiin! Siapa gerangan orang ini?’**

Hadhrat Umar bersabda, **هَذَا سَيِّدُ الْمُسْلِمِينَ أَبِي بِنِ كَعْبٍ** 'Dia adalah pemimpin umat Islam, Ubay bin Ka'b.'³⁰⁶⁹

Abdurrahman bin Abd al-Qari (عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ) meriwayatkan, **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ -** عنه - **لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ، إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعَ مَتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عَمْرُ** "Pada satu malam Ramadhan saya berangkat ke masjid bersama dengan Hadhrat Umar bin Khatab, apa yang terlihat? Orang-orang secara terpisah melaksanakan shalat, ada yang shalat sendiri dan ada juga yang shalat berjamaah. Hadhrat Umar bersabda, 'Saya paham, jika mereka dikumpulkan untuk bermakmum di belakang seorang Qori maka akan lebih baik.' Beliau lalu memantapkan tekadnya dengan mengumpulkan orang-orang untuk bermakmum kepada Hadhrat Ubay bin Ka'b.'³⁰⁷⁰ Yakni pada saat itu mereka tengah melaksanakan shalat nafal.

Hadhrat Ubay termasuk diantara sahabat yang mendengar banyak sekali hadits dari Rasulullah (saw), karena itulah banyak sahabat yang berguru hadits kepada beliau. Banyak diantara para sahabat yang mendengarkan hadits-hadits Rasulullah (saw) dari beliau. Hadhrat Umar bin Khaththab (عمر بن الخطاب), Hadhrat Abu Ayyub al-Anshari (أبو أيوب الأنصاري), Hadhrat Ubadah bin Samit (عبادة بن), Hadhrat Abu Hurairah (أبو هريرة), Hadhrat Abu Musa al-Asy'ari (أبو موسى الأشعري), Hadhrat Anas bin Malik (أنس بن مالك), Hadhrat Abdullah bin Abbas (عبد الله بن عباس), Hadhrat Sahl bin Sa'd (سهل بن سعد) dan Hadhrat Sulaiman bin Shurd (سُلَيْمَانَ بْنِ صُرْدٍ) *radhiyallahu ta'ala 'anhum*, kesemuanya mengambil manfaat dari Hadhrat Ubay dalam ilmu Hadits.³⁰⁷¹

Hadhrat Qais bin Ubad (ra) meriwayatkan, "Saya datang ke Madinah untuk berjumpa dengan para Sahabat Nabi (saw). Saya tidak menjumpai orang yang lebih hebat dari Hadhrat Ubay bin Ka'b. Suatu hari tiba waktu shalat dan orang-orang sudah berkumpul, Hadhrat Umar pun hadir. Ketika perlu untuk memberikan tarbiyah, setelah selesai shalat Hadhrat Ubay bangkit lalu menyampaikan Hadits-Hadits Rasulullah (saw) kepada hadirin. Para sahabat menyimakinya dengan penuh antusias."³⁰⁷² Keistimewaan ini memberikan kesan yang sangat mendalam kepada Hadhrat Qais.³⁰⁷³

3068 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah Urdu Bazar, 2004] 142-143.

3069 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 378, 379: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي إِزَاهِيمَ الْأَسَدِيُّ عَنْ الْجُرَيْرِيِّ: أَبِي تَضْرَةَ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ مِمَّا يُقَالُ لَهُ جَابِرٌ أَوْ جُوَيْرٌ:

3070 Shahih al-Bukhari, Kitab Shalat Tarawih (كتاب صلاة التراويح), bab Fadl man Qam Ramadan - keutamaan Nawafil di bulan Ramadhan (باب فضل من قام رمضان), Hadith 2010, Translated version, Vol. 3, 680-681, Nazarat-e-Ishaat Rabwah. Tercantum juga dalam Muwatha Imam Malik, Kitab shalat di bulan Ramadhan (كتاب الصلاة في رمضان).

3071 Musnad Imam Ahmad bin Hanbal (مسند الإمام أحمد), Musnad Anshar (مسند الأنصار رضي الله عنهم), Hadits Sulaiman bin Shurd dari Ubay bin Ka'b (حديث سليمان بن صرد عن أبي بن كعب رضي الله تعالى عنهم).

3072 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 153. Musnad ath-Thayalisi (مسند (مسند الأنصار رضي الله عنهم), Musnad Imam Ahmad bin Hanbal (مسند الإمام أحمد), Musnad kaum Anshar (مسند الأنصار رضي الله عنهم), Hadits-Hadits Ubay bin Ka'b (أحاديث أبي بن كعب رحمه الله), (الطرابلسي) عن قيس بن عباد قال أتيت المدينة للقي أصحاب محمّد صلى الله عليه وسلم ولم يكن فيهم (حديث قيس بن عباد عن أبي بن كعب رضي الله تعالى عنه) hadits Qais bin Ubad dari Ubay bin Ka'b (رجل ألقاه أحب إلي من أبي فأقيمت الصلاة وخرج عمر مع أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم ففتمت في الصف الأول فجاء رجل فظن في وجوه القوم فعرّفهم غيري فنحاني وقام في مكاني فما عقلت صلاتي فلما صلى قال يا بُني لا يسوءك الله فإني لم أتك الذي أتيتك بجهالة ولكن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لنا كونوا في الصف الذي يليي وإني نظرت في وجوه القوم فعرّفهم غيرك ثم حدثت فما Dari [Qais bin Ubad] dia berkata, "Aku datang ke Madinah untuk bertemu para sahabat Muhammad (saw), dan tidak ada seorang pun dari mereka yang aku temui yang lebih aku cintai ketimbang [Ubay]. Kemudian ditegakkanlah shalat dan Umar keluar bersama para sahabat Rasulullah (saw), aku lalu berdiri di barisan

Dari kisah berikut ini diketahui bagaimana Hadhrat Ubay bin Ka'b beristimbat (mengambil keputusan) dalam masalah Fiqh. Suatu ketika ada wanita hamil datang menemui Hadhrat Umar. Wanita itu berkata, "Suami saya telah meninggal, ketika meninggal keadaan saya sedang hamil. Namun sekarang saya sudah melahirkan. Namun terhitung dari wafatnya suami saya masa iddah (masa hitungan tunggu hingga boleh menikah lagi) saya masih belum tergenapi yakni 4 bulan 10 hari. Dalam hal ini bagaimana pendapat tuan, apakah saya harus memenuhi masa iddah ini atau cukup?"

Hadhrot Umar bersabda, "Kamu tunggulah sampai berakhir masa iddah yakni penuhi iddah bagi seorang janda yang ditinggalkan suami."

Setelah dari Hadhrot Umar, wanita itu pergi menemui Hadhrot Ubay bin Ka'b untuk menanyakan hal tersebut. Ia terlebih dulu menceritakan bahwa ia telah meminta fatwa dari Hadhrot Umar dan memberitahukan jawaban beliau.

Hadhrot Ubay berkata, *أَذْهَبِي إِلَى عَمْرٍ وَقُولِي لَهُ : إِنَّ أَبِي بِنَ كَعْبٍ يَقُولُ : قَدْ حَلَلْتُ ، فَإِنِ التَّمَسْتِينِي فَإِنِّي هَاهُنَا ، فَذَهَبْتُ* , "Anda pergi kepada Hadhrot Umar dan katakan kepada beliau bahwa Ubay mengatakan, 'Wanita itu sudah halal.' Artinya, sekarang sudah tidak perlu memenuhi masa iddah lagi. Jika Hadhrot Umar bertanya mengenai saya, Anda cari saya di sini."

Wanita tersebut datang menemui Hadhrot Umar lagi. Hadhrot Umar bersabda, "Kalau begitu panggil kemari Hadhrot Ubay."

Datanglah Hadhrot Ubay. Hadhrot Umar bertanya, "Dari mana rujukan Anda mengatakan demikian?"

Ubay menjawab, "Dari Al-Qur'an." Beliau lalu membacakan ayat, *{وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ}* wa aulatul ahmaali ajaluhunna ay yadha'na hamlahunna. Berkenaan dengan wanita hamil, iddah bagi mereka adalah sampai melahirkan anak.

Setelah itu berkata, "Wanita yang menjadi janda dalam keadaan hamil termasuk di dalamnya. Saya telah mendengar Hadits mengenai itu dari Rasulullah (saw)."

Hadhrot Umar berkata kepada wanita itu, "Anda amalkan saja apa yang dikatakan Ubay, itu adalah benar."³⁰⁷⁴

Rumah paman Nabi (saw) yaitu Hadhrot Abbas (ra) letaknya menyatu dengan masjid Nabawi. Hadhrot Umar ingin memperluas masjid tersebut lalu bersabda kepada Hadhrot Abbas, "Anda jual saja rumah Anda karena saya akan menyatukannya dengan masjid."

Hadhrot Abbas menolak hal itu.

Hadhrot Umar bersabda, "Baiklah! Kalau begitu hibahkan saja."

Abbas juga mengingkarinya lagi.

Hadhrot Umar bersabda, "Kalau begitu Anda sendiri perluas masjid ini dari Anda sendiri, itu akan menjadi lebih bagus. Masjid lebih luas untuk umat dan ikut sertakan rumah Anda di dalamnya."

Hadhrot Abbas berkata, "Saya tidak setuju dengan ketiga pilihan tersebut."

pertama. Namun kemudian datanglah seorang lelaki seraya memandang ke wajah orang-orang, dan dia (seperti telah) mengenal mereka semua selain aku, kemudian dia menggeserku dan berdiri di tempatku, maka aku tidak mengingat shalatku. Ketika selesai shalat dia berkata, "Wahai anakku, Allah tidak berbuat jahat padamu dan aku tidak datang kepadamu dengan ketidak-tahuan, akan tetapi Rasulullah (saw) telah bersabda kepada kami: 'Jadilah kalian berada di barisan yang di belakangku!', dan sesungguhnya aku melihat ke wajah orang-orang dan aku mengenal mereka kecuali kamu." Kemudian dia (perawi) menceritakan, "Aku tidak melihat para lelaki yang merendah punggungnya dengan rendah melebihinya, orang itu pun berkata, "Aku mendengar beliau bersabda: "Binasalah ahlu 'Uqdah (orang yang memiliki perjanjian tapi ingkar), demi Rabb pemilik Ka'bah, ketahuilah bukan kepada mereka aku kasihan akan tetapi aku kasihan kepada orang-orang Muslim yang binasa." Dan ternyata orang itu adalah Ubay." [HR. Muslim no. 432]: Hadits dari Abu Mas'ud, Nabi (saw) diriwayatkan bersabda, *لِيَلْبِي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَحْلَامِ وَالنَّهْيُ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ* "Hendaklah yang ada di belakangku (shaf pertama bagian tengah belakang imam) adalah kalangan orang dewasa yang berilmu. Kemudian diikuti oleh mereka yang lebih rendah keilmuannya. Kemudian diikuti lagi oleh kalangan yang lebih rendah keilmuannya."

3073 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 154.

3074 Mushannaf Abdurrazzaq (مصنف عبد الرزاق), Kitab tentang perceraian (كِتَابُ الطَّلَاقِ), bab cerai mati dan iddahnya (بَابُ الْمُطَلَّغَةِ يَمُوتُ عَنْهَا زَوْجُهَا وَهِيَ فِي عَدَّتِهَا أَوْ) عن ابن جريج قال: أخبرني عبد الكريم بن أبي المخارق، أن امرأة جاءت إلى عمر بن الخطاب، فقالت له: إني وصنعت بعد وفاة زوجي قبل انقضاء العدة، فقال عمر: أنت لاجر الأجلين، فموت في بطنك بن كعب، فقال لها: من أين جئت؟ فذكرت له؟ وأخبرته بما قال عمر، فقال: أذهب إلى عمري وقولي له: إن أبي بن كعب يقول: قد حللت، فإن التمسيتني فإني هاهنا، فذهبت إلى عمر، فأخبرته، فقال: ادعيه، فجاءته فوجدته يصلي فلم يعجل عن صلاته حتى فرغ منها، ثم انصرفت معها إليه، فقال له عمر: ما تقول هذه؟ فقال أبي: أنا قلت لرسول الله صلى الله عليه وسلم: {وأولات الأحمال أجلهن أن يضعن حملهن} فأحامل المتوفى، عنها زوجها أن تضع حملها، فقال لي النبي صلى الله عليه وسلم: نعم، فقال عمر للمرأة: اسمعي ما تسمعين.

أَخْتَرْتُ مَنِّي إِحْدَى ثَلَاثٍ : إِمَّا أَنْ تَبِيعَنِيهَا بِمَا شِئْتِ مِنْ بَيْتِ مَالِ الْمُسْلِمِينَ ، وَإِمَّا أَنْ أَطُطِّكَ حَيْثُ شِئْتِ مِنَ الْمَدِينَةِ وَأَبْنِيهَا لَكَ مِنْ بَيْتِ مَالِ الْمُسْلِمِينَ ، وَإِمَّا أَنْ تَصَدَّقَ بِهَا عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَتُوسِّعَ بِهَا فِي مَسْجِدِهِمْ” Di antara tiga hal ini, Anda harus memilih salah satunya.”

Hadhrat Abbas (ra) menjawab, “Saya tidak akan menyerahkan satu pun.”³⁰⁷⁵ Pada akhirnya mereka berdua menjadikan Hadhrat Ubay bin Ka’b sebagai penentu. Sampailah perkara ini kepada Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra).

Hadhrat Ubay (ra) mengatakan kepada Hadhrat Umar (ra), “Tanpa persetujuan, Anda tidak berhak mengambil properti beliau.” Kemudian bersabda, “Tidak! Anda tidak dapat mengambilnya.”

Hadhrat Umar (ra) bertanya kepada Hadhrat Ubay bin Ka’b, “أرأيت قضاءك هذا، في كتاب الله وجدته، أم سنة من رسول الله صلى الله عليه وسلم؟” “Berkenaan dengan ini apakah Anda memutuskan berdasarkan Al-Qur’an atau Hadis?” Hadhrat Ubay bersabda, “Berdasarkan Hadits (sabda Nabi [saw]) berikut, “إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : ‘إن سليمان بن داود لما بنى بيت المقدس، جعل كلما بنى حائطاً، أصبح منهماً، فأوحى الله إليه ألا تبني في حق رجل حتى ترضيه.’” “Ketika Hadhrat Sulaiman (as) telah membangun Baitul Muqaddas, ambruklah salah satu dindingnya yang dibangun di atas tanah seseorang. Kemudian, Allah Ta’ala menurunkan wahyu-Nya kepada Hadhrat Sulaiman (as), ‘Bangunlah setelah meminta izin darinya (pemilik tanah).’”³⁰⁷⁶

Hadhrat Umar (ra) pun terdiam setelah mendengarkan itu. Akan tetapi, bagaimana pun juga Hadhrat Abbas (ra) adalah pribadi yang ikhlas dan setia serta demi Khilafat beliau telah mengikat janji baiat. Beliau juga terlena dengan keadaan dirinya karena berpikiran kepemilikan tanah menguasai beliau sehingga pada mulanya menolak permohonan Hadhrat Umar (ra). Tetapi, bagaimana pun juga kemudian menang dan tampak jelaslah dalam diri beliau berupa kebaikan, ketakwaan, ghairat keagamaan yang masih ada dan penghormatan kepada Khilafat pun ada, yang kemudian muncul sehingga beliau mengatakan kepada Hadhrat Umar (ra) setelah Hadhrat Umar (ra) mengatakan “Baik” dan terdiam, beliau (Hadhrat Abbas) bersabda, “Baiklah! Katakanlah kepada Hadhrat Umar bahwa saya bersedia menyatukan rumah saya dengan Masjid demi perluasan Masjid.”³⁰⁷⁷

Suatu kali Hadhrat Umar bermaksud menghentikan orang-orang dari melaksanakan Haji Tamattu’. Haji Tamattu’ ada dalam tiga macam Haji. Sebagian kalangan muda mungkin tidak mengetahui apa itu Haji Tamattu’. Haji Tamattu’ adalah mengikat ihram umrah setelah sampai di Makkah dan pertama mengerjakan umrah kemudian melepaskan ihram. Kemudian pada tanggal 8 Dzulhijjah mengikat ihram yang baru lalu melaksanakan ibadah haji. Inilah Haji Tamattu’. Sedangkan Haji yang umum adalah Haji Mufrad dan Haji Qiran—yang merupakan ibadah haji dengan menyatukan umrah dan haji dalam satu ihram. Bagaimana pun Hadhrat Umar telah menghentikan pelaksanaan Haji Tamattu’.

Hadhrat Ubay bersabda, “لَيْسَ ذَلِكَ لَكَ قَدْ تَمَنَعْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَنْهَنَا عَنْ ذَلِكَ” “Anda tidak memiliki hak untuk menghentikannya.” Hadhrat Ubay menghentikan Hadhrat Umar (ra) dan mengatakan, “Ini tidak bisa, ini adalah kesalahan.” Hadhrat Umar pun kemudian tidak melakukannya.³⁰⁷⁸

Suatu kali Hadhrat Umar (ra) berkehendak melarang memakai pakaian dari sebuah kota di wilayah Najd yang berjarak tiga mil dari Kufah karena dalam pewarnanya ada atau bisa jadi ada campuran dari air kencing. Untuk memadukan warnanya mungkin dicampur dengan air kencing hewan tertentu. Namun, Hadhrat Ubay (ra) mengatakan, “لَيْسَ ذَلِكَ لَكَ قَدْ لَبَسَهُنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَبَسْنَاهُنَّ فِي عَهْدِهِ”

3075 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

3076 Kitab Tafsir karya Imam As-Suyuthi, ad-Durrul Mantsur (الدر المنثور), Surah Bani Israil (تفسير سورة بني إسرائيل), Tafsir ila masjidil aqsha (إلى المسجد الأقصى). Ath-Thabaqaat al-Kubra.

3077 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 155.

3078 Musnad Ahmad bin Hanbal, Kitab Musnad sahabat Anshar, Hadits beberapa syaikh dari Ubay bin Ka’b Radliyallahu ta’ala ‘anhu, No.20322: عَنْ الْحَسَنِ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَرَادَ أَنْ يَنْهَى عَنْ مُتْعَةِ الْحَجِّ فَقَالَ لَهُ أَبِي لَيْسَ ذَلِكَ لَكَ قَدْ تَمَنَعْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَنْهَنَا عَنْ ذَلِكَ فَأَضْرَبَ عَنْ ذَلِكَ عُمَرَ وَأَرَادَ أَنْ يَنْهَى عَنْ خَلْلِ الْجَبْرِزَةِ لِأَنَّهَا تُصْبِغُ بِالْبَوْلِ فَقَالَ لَهُ أَبِي . Kemudian Umar berpaling dari hal itu dan dia hendak melarang pakaian Al-Hibrah (kain yang berhias dengan sutera dan wool), sebab ia dicelup dengan menggunakan air seni, maka Ubay pun berkata kepadanya, "Itu juga bukan hakmu karena Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah memakainya dan kami pun ikut memakainya."

“Dalam hal ini pun Anda tidak berwenang karena Rasulullah (saw) sendiri pernah memakai pakaian dengan warna itu dan juga memakai pakaian dari tempat tersebut. Kami pun memakainya.” Hadhrat Rasulullah (saw) tidak pernah berkeberatan pada masa hidup beliau (saw). Oleh karena itu, Hadhrat Umar (ra) pun terdiam dan bersabda, “Baiklah. Benar yang Anda katakan itu.”³⁰⁷⁹

Suatu kali pada zaman Khilafat (kekhalifahan) Hadhrat Umar (ra), Hadhrat Umar dan Hadhrat Ubay tidak bersepakat tentang sebuah kebun. Hadhrat Ubay pun mulai menangis dan berkata, **أفي سلطانك يا عمر** “Anda memperselisihkan hal-hal seperti ini dalam pemerintahan Anda?”

Hadhrat Umar (ra) bersabda, “Ini bukanlah niat saya. Anda bisa mengambil keputusan dari seorang Muslim yang Anda inginkan. Ketidaksepakatan memang ada, antara saya dan Anda tidak ada penentu sehingga silakan ambil keputusan karena saya beranggapan pendapat saya yang benar.”

Hadhrat Ubay pun menyebut nama Zaid bin Tsabit, “Kita ambil keputusan dari beliau.” Hadhrat Umar (ra) pun setuju dan menghadapkan kasus tersebut kepada Hadhrat Zaid. Walaupun Hadhrat Umar adalah seorang Khalifah umat Islam, beliau pun hadir sebagai satu pihak dalam pertemuan pengadilan tersebut dengan Hadhrat Zaid bin Tsabit sebagai Hakim.

Hadhrat Umar menolak gugatan Hadhrat Ubay. Hadhrat Umar mengatakan kepada beliau, **تذكر لعلك** “Tuan lupa, coba diingat kembali.”

Hadhrat Ubay beberapa saat berpikir lalu berkata, “Saya tidak ingat.”

Hadhrat Umar lalu menjelaskan seluruh kronologis (urutan) kejadiannya dengan rinci, apa saja yang telah terjadi.

Hadhrat Zaid (ra) bertanya kepada Hadhrat Ubay, **بينتك يا أبي** “Dalil (argumentasi) apa yang tuan miliki dari yang sedang tuan tuntutan? Tidak bicara apa-apa, berarti tidak ada bukti.”

Beliau (Hadhrat Ubay) hanya mengatakan, **ما لي بينة فأعف أمير المؤمنين من اليمين** “Bukti tidak ada, saat ini Anda silahkan mengambil sumpah dari Amirul Mukminin (Khalifah Umar) karena beliau tidak mengambil sumpah. Memang tidak ada bukti. Itu tidak mengapa. Tetapi, Anda mengatakan tidak mengambil sumpah dari Amirul Mukminin, seharusnya silahkan mengambil sumpah.”

Hadhrat Umar (ra) bersabda, “Jika saya harus bersumpah maka tidak ada halangan apa pun bagi saya dalam hal ini, baik itu mengambil sumpah atau tidak mengambil.”³⁰⁸⁰ Bagaimana pun juga setelah itu telah diputuskan sebuah keputusan, apa pun itu.³⁰⁸¹

Hadhrat ‘Utsman bin Affan (ra) telah memilih 12 laki-laki dari Quraisy dan Anshar dalam melakukan kodifikasi (standarisasi menjadi satu bacaan) Alquran yang di dalamnya juga termasuk Hadhrat Ubay bin Ka’b dan Hadhrat Zaid bin Tsabit.³⁰⁸²

3079 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 156; Yaqut Ibn Abd Allah al-Hamawi, Mu’jam al-Buldan, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi] 328; Fiqh-e-Ahmediyyah, Vol. 1, pp. 335-336. Musnad Ahmad bin Hanbal, Kitab Musnad sahabat Anshar, Hadits beberapa syaikh dari Ubay bin Ka’b Radliyallahu ta’ala’ anhu, No.20322.

3080 Tarikh Madinah Dimashq karya Ibnu Asakir (الصفحة ٣١٨ - ج ١٩ - ابن عساکر - تاريخ مدينة دمشق - ابن عساکر - ج ١٩ - الصفحة ٣١٨) عن مغيرة عن الشعبي قال تنازع في جاذ نخل أبي بن كعب وعمر بن الخطاب: (تاريخ مدينة دمشق - ابن عساکر - ج ١٩ - الصفحة ٣١٨) فبكى أبي ثم قال أفي سلطانك يا عمر قال عمر اجعل بيني وبينك رجلا من المسلمين قال أبي زيد قال رضا فانطلقا حتى دخلا على زيد فلما رأى زيد عمر تتحى عن فراشه فقال له عمر في بيته يؤتى الحكم فعرف زيد أنهما جاءا ليتحاكما إليه فقال عمر لأبي يقص فقص فقال له عمر تذكر لعلك نسيت شيئا فتذكر ثم قص حتى قال ما أنكر شيئا ثم قص عمر فقال زيد بينتك يا أبي قال ما لي بينة قال فأعف أمير من أئمة القضاة - محمد بن خلف بن (أخبار القضاة - محمد بن خلف بن) Tercantum juga dalam Kanzul ‘Ummal; juga dalam Kitab Hayatush Shahaabah karya al-Kandahlawi; juga dalam Kitab Mausuh Atsarish Shahaabah (1ج 3-1) (موسوعة آثار الصحابة 1-3 ج), Musnad Atsarul Faruq Umar bin Khaththab karya Sayyid Kasruwi Hasan (سید کسروی حسن); juga dalam Kitab Tarikh (تاريخ المبرزين من فقهاء الصحابة رضي الله عنهم) karya (قحطان حمدي محمد، الدكتور) Kitab Al-Mughni karya Ibnu Qudamah (مَنْأَلَةُ عَدْلُ الْقَاضِي (كِتَابُ الْقَضَاءِ), Keadilan seorang Hakim diantara kedua belah pihak yang bersengketa (بَيْنُ الْخَصْمَيْنِ masalah nomor 8272. Akhbaarul Qudhaat (Berita-Berita mengenai para Hakim) karya Muhammad bin Khalf bin Hayan (حيان - ج ١ - الصفحة ١٠٨). Dua Kitab terakhir menyebutkan: 1. Hadhrat Umar (ra) memenangkan kasus karena bukti-bukti haknya atas kebun sementara gugatan Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra) tidak ada dasarnya; 2. Hadhrat Ubay (ra) yang tidak bisa menyampaikan rincian bukti gugatannya meminta hakim agar Hadhrat Umar bersumpah juga sebagai penguat; 3. Hakim dalam hal ini Hadhrat Zaid bin Tsabit beberapa kali bersikap yang memihak Hadhrat Umar (ra) termasuk tidak memintakan sumpah Hadhrat Umar (ra). Hadhrat Umar (ra) yang malah mengingatkan Hakim agar memperlakukan sama kedua belah pihak, seperti soal tempat duduk, pola teknis pengadilan yang sama dan lain-lain. Karena itu, Hadhrat Umar (ra) tetap melaksanakan sumpah pernyataan kepemilikan atas kebun yang dipersengketakan.

3081 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 145-146.

3082 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 381. codification [standardisation into a single codex or consonantal text]

Pada zaman Hadhrat ‘Utsman sudah merupakan hal umum kalau berbeda aksan (logat) dalam pembacaan Alqur’an. Berdasarkan hal ini, beliau pun ingin menghapuskan perbezaan ini dan sendiri meminta kepada para sahabat suatu qira’at untuk mendengar qira’at yang berbeza dari setiap orang. Hadhrat Ubay bin Ka’b, Hadhrat Abdullah bin Abbas dan Hadhrat Mu’az bin Jabal menemukan berbagai perbezaan pada semua aksan (dialek atau logat).

Melihat ini Hadhrat ‘Utsman bersabda, “**Saya ingin menyatukan seluruh umat Muslim pada satu jenis Qira’at (bacaan) Al-Qur’an.**” Ada 12 orang dari Quraisy dan Anshar yang sepenuhnya mengetahui tentang Qur’an. Hadhrat ‘Utsman (ra) menugaskan pekerjaan penting ini kepada mereka dan menunjuk Hadhrat Ubay bin Ka’b sebagai ketuanya. Beliau, yakni Hadhrat Ubay terus mengucapkan lafaz-lafaz al-Qur’an dan Hadhrat Zaid terus menuliskannya. Pada masa ini berapa pun naskah al-Qur’an al-Majid yang ada adalah berdasarkan qira’at Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra).³⁰⁸³

‘Utayy bin Dhamrah (عُتَيْبُ بْنُ ضَمْرَةَ) mengatakan, “**Saya berkata kepada Ubay bin Ka’b, مَا لَكُمْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - نَأْتِيكُمْ مِنَ الْبُعْدِ نَرْجُو عِنْدَكُمْ الْخَبَرَ أَنْ تَعَلِّمُونَا فَإِذَا أَتَيْنَاكُمْ اسْتَخَفْتُمْ أَمْرَنَا** ‘Apa gerangan yang terjadi dengan Anda, wahai para sahabat Rasulullah (saw), kami datang kepada Anda dari tempat-tempat yang jauh supaya kami dapat mendengarkan beberapa kabar dari Anda supaya Anda memberitahukan suatu perkara dan supaya Anda dapat mengajari kami, namun ketika kami datang kepada Anda, Anda malah menganggap perkara kami hal biasa saja seolah-olah kami tidak ada apa-apanya pada pandangan Anda.’

Atas hal itu, Ubay bin Ka’b bersabda, **وَاللَّهِ لَئِنْ عَشْتُ إِلَى هَذِهِ الْجُمُعَةِ لَأَقُولَنَّ فِيهَا قَوْلًا لَا أَبَالِي اسْتَحْيَيْتُمُونِي عَلَيْهِ أَوْ قَتَلْتُمُونِي.** ‘Demi Allah! Jika saya masih hidup sampai hari Jumat yang akan datang, pada hari itu akan saya beritahukan suatu perkara yang tidak saya pedulikan, apakah Anda akan membiarkan saya hidup karena hal itu atau membunuh saya.’”

Ketika hari Jumat tiba, beliau (‘Utayy bin Dhamrah) bersabda, **فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ أَتَيْتُ الْمَدِينَةَ** “Ketika saya telah pergi ke Madinah, apa yang saya lihat adalah orang-orang sedang berjalan bergelombang di gang-gang. Saya berkata, **مَا شَأْنُ هَؤُلَاءِ النَّاسِ؟** ‘Apa yang terjadi dengan orang-orang itu?’

Seseorang berkata, **أَمَا أَنْتَ مِنْ أَهْلِ هَذَا الْبَلَدِ؟** ‘Apakah Anda tidak berasal dari kota ini?’

Saya menjawab, **لَا** ‘Tidak.’

Maka dia berkata, **فَإِنَّهُ قَدْ مَاتَ سَيِّدُ الْمُسْلِمِينَ الْيَوْمَ أَبِي بَنْ كَعْبٍ** ‘Hari ini pemimpin para Muslim, Ubay bin Ka’b telah wafat.’

Kemudian saya mulai berkata dalam hati, **وَاللَّهِ إِنْ رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ فِي السِّتْرِ أَشَدَّ مِمَّا سَتَرَ هَذَا الرَّجُلَ**, ‘Demi Allah! Saya tidak pernah mengalami suatu hari yang di hari itu ada seorang yang sedemikian rupa tegas bersifat *Sattaari* (menutupi hal-hal buruk) sebagaimana orang itu yaitu Ubay bin Ka’b bersifat *Sattaari*.’³⁰⁸⁴

Maknanya, “Hadhrt Ubay bin Ka’b (ra) sudah mengatakan, ‘Akan saya beritahukan suatu perkara dan saya tidak tahu apa yang akan kalian lakukan denganku setelah itu.’” Sepertinya ini yang perawi maksud bahwa Allah Ta’ala telah menyelamatkan Hadhrt Ubay (ra) dari mengungkap perkara tersebut, yang tidak ingin dijelaskan dengan hati yang senang oleh beliau (ra). Selebihnya Allah Yang Maha Mengetahui apa maksud dari kalimat itu.

Pendek kata, perawi telah mengucapkan kalimat berikut ini, ‘Demi Allah! Saya tidak pernah mengalami suatu hari yang di hari itu ada seorang yang sedemikian rupa tegas bersifat *Sattaari* (menutupi hal-hal buruk) sebagaimana orang itu yaitu Ubay bin Ka’b bersifat *Sattaari*.’”

Hadhrt Ubay bin Ka’b meriwayatkan, **أَمَا أَنَا فَأَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي ثَمَانِي لَيْالٍ** “Saya bisa menamatkan Alqur’an dalam waktu delapan malam.”³⁰⁸⁵

Gambaran kecintaan Hadhrt Ubay kepada Rasulullah (saw) sedemikian rupa, salah satunya adalah sebagai berikut: Awalnya, Rasulullah (saw) biasa berdiri di sebelah sebatang pohon kurma [yang menjadi tiang Masjid] ketika berkhotbah. Kemudian, dari antara para Sahabat ada yang membuatkan mimbar untuk beliau (saw). Pada hari Jum’at beliau menyampaikan khotbah di mimbar tersebut dan juga

3083 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 143.

3084 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 380).

3085 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 379: عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ عَنْ أَبِي بَنْ كَعْبٍ قَالَ: .

Beberapa hari kemudian, Hadhrat Suwaid berkeinginan untuk berangkat melaksanakan ibadah haji, di jalan beliau sampai di kota Madinah dan pergi menjumpai Hadhrat Ubay dan menceritakan tentang cambuk tersebut. Hadhrat Ubay pun bersabda, “Peristiwa seperti ini pun pernah disampaikan kepada saya. Saya pernah menemukan 100 dinar pada zaman Rasulullah (saw). Sekarang apakah itu cambuk atau 100 dinar, setiap benda masing-masing memiliki nilai, itu tetaplah sebuah amanat. Sekarang selanjutnya, dengarkanlah apa yang Rasulullah (saw) sabdakan.”

Hadhrot Ubay mulai bersabda, “Hadhrot Rasulullah (saw) telah memerintahkan, **عَرَفَهَا سَنَةً فَعَرَفْتُهَا سَنَةً**، فَمَنْ أَجِدَ أَحَدًا يَعْرِفُهَا اعْرِفْ عَدَدَهَا وَوَعَاءَهَا وَوَكَاءَهَا ثُمَّ عَرَفَهَا سَنَةً فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا وَإِلَّا فَهِيَ كَسَبِيلِ مَالِكَ، ‘Jika menemukan suatu benda, maka selama setahun penuh teruskan kabarkan kepada orang-orang, teruskan umumkan kepada orang-orang. Setelah lewat satu tahun, ingatlah jumlah, tanda pengenal barangnya dan lain-lain, tunggulah satu tahun lagi. Jika ada seorang yang mencari dan mengenal tanda itu maka serahkanlah kepada dia, kalau tidak maka itu sudah menjadi milikmu.’”³⁰⁹⁴ Itu artinya, dua tahun penuh, apa pun benda yang kalian temukan, iklankanlah selama satu tahun dan ingatlah tanda-tandanya selama satu tahun kemudian jika ada yang mengenalinya maka serahkanlah kepadanya.

Suatu kali ada seseorang meributkan sebuah benda yang hilang di masjid dan mengumumkannya di masjid bahwa barangku yang ini telah hilang. Melihat hal itu, Hadhrot Ubay geram lalu orang itu berkata, “Saya *toh* tidak membicarakan tentang hal yang tidak senonoh di masjid.” Beliau pun bersabda, “Ya, benar. Akan tetapi ini juga **bertentangan dengan adab Masjid dengan diumumkannya sebuah barang duniawi.**”³⁰⁹⁵

Berkenaan dengan tahun kewafatan Hadhrot Ubay terdapat berbagai riwayat, berdasarkan sebuah riwayat Hadhrot Ubay wafat pada masa Khilafat (kekhalifahan) Hadhrot Umar (ra) tahun 20 Hijri. Sedangkan berdasarkan satu riwayat lainnya, beliau wafat pada masa Khilafat (kekhalifahan) Hadhrot ‘Utsman (ra) di tahun 30 Hijri dan ini yang lebih mendekati kebenaran karena Hadhrot ‘Utsman memberikan tanggung jawab kodifikasi (penyatuan dan standarisasi bacaan) al-Qur’an kepada beliau.³⁰⁹⁶

Hadhrot Ubay memiliki keturunan yaitu ath-Thufail (الطفيل) dan Muhammad (محمد). Nama ibunda mereka adalah Ummu ath-Thufail binti ath-Thufail (أم الطفيل بنت الطفيل بن عمرو بن المنذر بن سبيع بن عبدنهم من دوس) yang berasal dari kabilah Daus. Dikatakan juga Hadhrot Ubay memiliki seorang putri bernama Ummu Amru (أم عمرو بنت أبي).³⁰⁹⁷

Riwayat beliau pun selesai di sini.³⁰⁹⁸

3094 Hadits Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Nomor 20230. Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 156; Sayyid Fadl al-Rahman, Farhang-i-Sirat [Karachi, Pakistan: Zawwar Academy Publications, 2003] 197.

3095 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Ishaah Urdu Bazar, 2004] 157.

3096 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 381: قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو: هَذِهِ الْأَحَادِيثُ الَّتِي تَقَدَّمَتْ فِي مَوْتِ أَبِي تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ مَاتَ فِي خِلَافَةِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. فِيمَا رَأَيْتُ أَهْلَهُ وَغَيْرَ وَاجِدٍ مِنْ أَسْحَابِنَا يَقُولُونَ سَنَةَ اثْنَتَيْنِ وَعِشْرِينَ بِالْمَدِينَةِ. وَقَدْ سَمِعْتُ مَنْ يَقُولُ مَاتَ فِي خِلَافَةِ عُمَانَ بْنِ عَفَّانَ. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. سَنَةَ ثَلَاثِينَ. وَهُوَ أَثْبَتُ الْأَقْوَالِ عِنْدَنَا. ذَلِكَ أَنَّ عُمَانَ بْنَ عَفَّانَ أَمْرَهُ أَنْ يَجْمَعَ الْقُرْآنَ. اخْتَرْنَا عَارِمَ بْنَ الْفَضْلِ قَالَ: اخْتَرْنَا حَمَّادَ بْنَ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ وَهَشَامَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَبْرِينَ أَنَّ عُمَانَ جَمَعَ الثَّنِي عَشَرَ رَجُلًا. مِنْ قُرَيْشٍ وَالْأَنْصَارِ فِيهِمْ أَبِي بْنُ كَعْبٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي جَمْعِ الْقُرْآنِ. Tercantum juga dalam karya Ibnu Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 1 [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2001] 35-36.

3097 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2017] 378.

3098 Rujukan proofreading dan editing: Al-Fadhl Internasional: Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 3 to 10 November 2020, pp. 5-10 (الفضل انتر نیشنل 10نومبر2020ءصفحہ5تا5) <https://www.alfazl.com/2020/11/01/24002/>; www.alislam.org (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Inggris dan Urdu) dan pembeding: <https://www.islamahmadiyya.net> (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Arab). Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Arif Rahman Hakim (Qadian-India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 91)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 23 Oktober 2020 (Ikha 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 06
Rabi'ul Awwal 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of
Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Hari ini sahabat yang akan sampaikan riwayatnya adalah bernama Hadhrat Mu'adz bin Jabal (مُعَاذُ بْنُ جَبَلِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أَوْسِ بْنِ عَائِذِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أَدِيِّ بْنِ سَعْدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَسَدِ بْنِ سَارِدَةَ بْنِ تَزِيدِ بْنِ جِشْمِ بْنِ الْخَزْرَجِ الْخَزْرَجِيِّ الْخَزْرَجِيِّ). Nama beliau adalah Mu'adz. Nama ayahanda beliau adalah Jabal bin 'Amru. Ibunda beliau bernama Hindun binti Sahl (هند بنت سهل من جوهنة ثم من بني الربعة) yang berasal dari Banu Rab'ah dan juga merupakan bagian dari Kabilah Juhaynah. Kuniyah Hadhrat Mu'adz bin Jabal (ra) adalah Abu Abdurrahman. Beliau berasal dari cabang Kabilah Khazraj, Adi bin Sa'd bin 'Ali.³⁰⁹⁹

Penulis *Siyaarush Sahabah* menulis bahwa Sa'd bin Ali mempunyai dua putra, yaitu Salamah dan Adi. Anak keturunan Salamah disebut sebagai Banu Salamah. Pada masa Islam, hanya dua orang yang tersisa dari keluarga Adi bin Sa'd bin Ali, yang pertama adalah Hadhrat Mu'adz (ra) dan yang kedua adalah putra beliau, Abdurrahman. Rumah-rumah Banu Adi bertetangga dengan Banu Salamah.

Hadhrot Mu'adz bin Jabal (ra) berwajah sangat putih dan tampan, bergigi putih bersih dan bermata indah. Beliau adalah yang paling tampan dan paling dermawan di antara para pemuda kaum beliau. Abu Nu'aim meriwayatkan, كَانَ مِنْ أَفْضَلِ شَبَابِ الْأَنْصَارِ جِلْمًا وَحَيَاءً، وَبَدَلًا وَسَخَاءً، وَضِيَاءَ الْوَجْهِ، أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ، بَرَّاقَ الشَّيْبَانِ، “Beliau (Hadhrot Mu'ad bin Jabal) adalah yang terbaik dari antara para pemuda Anshor dalam hal kelembahlembutan, kerendahan hati dan kedermawanan...”³¹⁰⁰

Hadhrot Mu'adz bin Jabal (ra) ikut serta bersama 70 orang Anshor dalam Baiat Aqabah Kedua dan pada saat menerima Islam beliau berusia 18 tahun. Hadhrot Mu'adz bin Jabal (ra) ikut serta dalam perang Badr, perang Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Hadhrot Rasulullah (saw). Beliau turut serta dalam perang Badr pada saat berusia 20 atau 21 tahun. وَأَخُوهُ لِأُمِّهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْجَدِّ بْنِ قَيْسِ بْنِ أَهْلِ بَدْرٍ. Saudara seibu beliau, Hadhrot Abdullah bin al-Jad (ra) juga ikut serta dalam perang Badr.³¹⁰¹

Menurut Kitab Sejarah *Usdul Ghaabah*, وَإِنَّمَا ادْعَتْهُ بَنُو سَلْمَةَ لِأَنَّهُ كَانَ أَخَا سَهْلِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْجَدِّ بْنِ قَيْسِ لِأُمِّهِ، ‘Saudara seibu Hadhrot Mu'adz bin Jabal (ra) bernama Sahl bin Muhammad bin Jad dan Sahl berasal dari Banu Salamah sehingga Banu Salamah juga menganggap beliau termasuk dalam kabilah mereka.”³¹⁰²

Ketika para Muhajirin Makkah berhijrah dan tiba di Madinah, Hadhrot Rasulullah (saw) mempersaudarakan Hadhrot Mu'adz bin Jabal (ra) dengan Hadhrot Abdullah bin Mas'ud (ra). Hal ini tertulis sama dalam berbagai kitab Tarikh.

Setelah menerima Islam, Hadhrot Mu'adz bin Jabal (ra) bersama-sama dengan para pemuda Banu Salamah menghancurkan berhala Banu Salamah.³¹⁰³ Sebelumnya telah disampaikan peristiwa ini berkenaan dengan seorang sahabat, bagaimana ia menghancurkan berhala keluarganya dan sekarang pun

3099 Usdul Ghaabah.

3100 Ma'rifatush Shahaabah karya Abu Nu'aim al-Ashbahani.

3101 Ath-Thabaqaat al-Kubra.

3102 Usdul Ghaabah dan al-Isti'ab.

3103 Ali Ibn al-Athir, Usd-ul-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 5, Muaz(ra) bin Jabal [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003] 187; Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Muaz(ra) bin Jabal wa min Sa'ir Bani Salamah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990] 437-438; Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 6 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995] 107-108; Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Muaz(ra) bin Jabal [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004] 497.

saya akan menyampaikannya. Hadhrat ‘Amru bin Jamuh (ra) membuat sebuah berhala kayu di rumahnya dan menamakannya Manaat dan sangat mengagungkannya.

Pada kesempatan baiat Aqabah kedua, beberapa pemuda dari Banu Salamah berbaiat, di antara mereka termasuk juga Hadhrat Mu’adz bin Jabal (ra). Hadhrat Mu’adz (ra) putra Hadhrat ‘Amru (ra) juga berbaiat dan peristiwa yang sedang saya sampaikan ini telah saya sampaikan juga sebelumnya. Peristiwa ini telah disampaikan dalam pembahasan Hadhrat Mu’adz bin ‘Amru (ra). Diriwayatkan, untuk menyeru ayah beliau, yakni Hadhrat ‘Amru (ra) kepada Islam, Hadhrat Mu’adz bin ‘Amru (ra) melakukan upaya berikut. Pada malam hari beliau mengambil berhala Hadhrat ‘Amru (ra) yang dipajang di rumahnya dan membuangnya ke tumpukan sampah dan meminta bantuan dari beberapa pemuda untuk melakukan hal tersebut termasuk Hadhrat Mu’adz bin Jabal (ra).

Singkatnya, pada satu hari Hadhrat Mu’adz bin Amru (ra) mengambil berhala tersebut dan membuangnya ke tempat sampah. Hadhrat ‘Amru (ra) mencarinya lalu membawanya lagi ke rumah dan mengatakan, “Jika saya tahu orang yang melakukan ini kepada berhala saya, saya akan memberikan hukuman yang mengerikan kepadanya.” Keesokan harinya para pemuda itu melakukan hal yang serupa terhadap berhala tersebut. Mereka mengembalikannya lagi ke lubang sampah dan kemudian Hadhrat ‘Amru (ra) memungutnya kembali. Pada hari ketiga Hadhrat ‘Amru (ra) membersihkan berhala tersebut, memajangnya kembali dan menggantungkannya pedang beliau padanya. Beliau berkata kepada berhala tersebut, “Demi Tuhan! Saya tidak tahu siapa yang melakukan ini padamu, namun sekarang saya meninggalkan pedang bersamamu, sekarang lindungilah dirimu sendiri, sekarang pedang ada padamu.”

Keesokan harinya Hadhrat ‘Amru (ra) melihat berhala itu sudah tidak ada lagi di tempatnya dan kemudian ditemukan di dalam tempat sampah di lingkungan itu dalam keadaan terikat di leher bangkai anjing. Melihat hal ini beliau sangat tercengang. Dengan sangat gelisah beliau terpaksa berpemikiran, “Berhala yang saya jadikan Tuhan, pada dirinya sedemikian rupa tidak ada kemampuan dan kekuatan untuk menyelamatkan dirinya dengan pedang yang ada padanya. Bagaimana ia akan melindungi saya?”

Lebih lanjut lagi bagaimana bisa tuhan ini bisa melekat pada leher seekor anjing yang mati. Singkatnya, hal ini membawa beliau untuk cenderung pada Islam dan menjadi sarana beliau untuk menerima Islam.³¹⁰⁴

Kecintaan dan ketulusan Hadhrat Mu’adz bin Jabal (ra) terhadap Hadhrat Rasulullah (saw) dapat terlihat dari peristiwa berikut. Setelah perang Uhud, ketika Hadhrat Rasulullah (saw) pulang ke Madinah, terdengar suara tangisan dari lorong-lorong. Beliau (saw) bertanya, “Ada apa ini?”

Para sahabat menjawab, “Itu adalah suara tangisan dari para wanita Anshor yang menangisi para syuhada mereka.”

Beliau (saw) bersabda, “Tidak adakah yang menangis untuk Hadhrat Hamzah (ra)?” Beliau (saw) lalu memanjatkan doa ampunan untuk Hadhrat Hamzah (ra).

Ketika Hadhrat Sa’d bin Mu’adz (ra), Hadhrat Sa’d bin ‘Ubadah (ra) dan Hadhrat Mu’adz bin Jabal (ra) mendengar hal ini, mereka lalu pergi ke lingkungan tempat tinggalnya masing-masing dan mengumpulkan para wanita yang menangis dan meratap tadi. Mereka mengatakan, “Selama tidak ada yang menangisi paman Nabi (saw), sekarang tidak boleh ada lagi yang menangisi para Syuhada Anshor, karena Nabi (saw) bersabda, ‘Di Madinah tidak ada seorang pun yang menangisi Hadhrat Hamzah (ra).’” Inilah kecintaan mereka kepada Hadhrat Rasulullah (saw).³¹⁰⁵

Dikarenakan kesedihan Hadhrat Rasulullah (saw) atas Hadhrat Hamzah (ra) ini seolah-olah meskipun menangis dan meratap dilarang, pada kesempatan itu Hadhrat Rasulullah (saw) mengizinkannya untuk sementara waktu, atau setelah beliau (saw) melihat luapan perasaan orang-orang lalu beliau (saw) sendiri mengungkapkan, “Seandainya untuk Hadhrat Hamzah (ra) pun ada yang meluapkan perasaannya.” Namun, bagaimanapun secara umum meratap tidak diperbolehkan dalam Islam. Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri melarangnya.

Setelah Fatah Makkah, Hadhrat Rasulullah (saw) pergi ke Hunain. Hunain adalah suatu lembah yang terletak di arah timur laut Makkah, dekat Thaif. Hadhrat Rasulullah (saw) meninggalkan Hadhrat Mu’adz

3104 Ali Ibn al-Athir, *Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah*, Vol. 4, Amr bin al-Jamuh [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003] 195.

3105 Ibn Hisham, *Al-Raud al-Anf fi Tafsir al-Sirah al-Nabawiyah*, Vol. 3, Ghazwat Uhud [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986], 95-96.

bin Jabal (ra) di Makkah supaya beliau bisa mengajarkan Islam kepada para penduduk Makkah dan mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka.³¹⁰⁶

Hadhrat Mu'adz bin Jabal (ra) ikut ambil bagian penuh dalam perang Tabuk. Ketika Yang Mulia Nabi (saw) bertanya mengenai Hadhrat Ka'ab bin Malik (ra) yang pada saat itu tertinggal di Madinah, seseorang dari Banu Salamah mengatakan hal yang buruk mengenai Hadhrat Ka'b bin Malik (ra). Hadhrat Mu'adz bin Jabal (ra) lalu menghardik orang tersebut dan mengatakan, **بِئْسَ مَا قُلْتُمْ، وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا.** “Wahai Rasulullah (saw)! Kami hanya melihat kebaikan pada diri Hadhrat Ka'ab bin Malik (ra). Tidak ada keburukan yang kami lihat.”³¹⁰⁷ Inilah akhlak yang luhur, yakni tidak menjelek-jelekkan seseorang di belakang.

Qatadah meriwayatkan, “Saya mendengar Hadhrat Anas (ra) berkata, **جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَةٌ، كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ أَبِي، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَبُو زَيْدٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ. قُلْتُ لِأَنْسٍ مِنْ أَبِي زَيْدٍ قَالَ أَحَدُ عُمَمَتِي.** Pada zaman Nabi (saw) ada empat orang yang mengumpulkan Al-Qur'an dan kesemuanya adalah sahabat dari kalangan Anshar. Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra), Hadhrat Mu'adz bin Jabal (ra), Hadhrat Abu Zaid (ra) dan Hadhrat Zaid bin Tsabit (ra).’ Hadhrat Abu Zaid (ra) adalah paman Hadhrat Anas (ra).”³¹⁰⁸

(عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا -) Hadhrat Abdullah bin ‘Amru bin al-‘Ash radhiyallahu ta’ala ‘anhuma meriwayatkan, **سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اسْتَفْرَأُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَسَالِمِ مَوْلَى أَبِي، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ** “Saya telah mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda, ‘Pelajarilah Al-Qur'an dari empat orang yakni Ibnu Mas'ud, mantan budak belian Abu Hudzaifah bernama Salim, Ubay bin Ka'b dan Mu'adz bin Jabal.’” (Bukhari)³¹⁰⁹ Yang baru saya baca ini adalah riwayat Bukhari.

Hadhrat Khalifatul Masih Tsani ra bersabda dan pernah saya sampaikan sebelum ini dalam tema Hadhrat Ubay bin Ka'b bahwa Rasulullah (saw) menetapkan satu kelompok guru pengajar Al-Qur'an yang telah menghafal seluruh Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) lalu mengajarkannya kepada orang lain, “Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan satu kelompok guru yang mengajarkan Al-Qur'an, yang menghafalkan seluruh Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) lalu mengajarkannya kepada orang-orang. Berikut adalah empat guru tertinggi yang tugasnya mempelajari Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) dan mengajarkannya kepada orang-orang. Kemudian di bawah mereka terdapat banyak sahabat lainnya yang mengajarkan Al-Qur'an Syarif kepada orang-orang. Nama keempat guru besar tersebut adalah, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra), Hadhrat Salim Maula Abi Hudzaifah (ra), Hadhrat Mu'adz bin Jabal (ra) dan Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra). Dua yang pertama adalah Sahabat dari kalangan Muhajirin, sedangkan dua yang lainnya adalah Sahabat dari kalangan Anshar, dan dari sisi profesi Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra) adalah seorang buruh, Hadhrat Salim (ra) adalah seorang budak yang telah merdeka, Hadhrat Mu'adz bin Jabal (ra) dan Hadhrat Ubay bin Ka'b (ra) adalah termasuk di antara para pemimpin Madinah. Seolah-olah Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Qari' dengan memperhatikan semua golongan.

Terdapat dalam hadits bahwa Rasulullah (saw) bersabda, **خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - فَبَدَأَ بِهِ -** *Khudzul Qur-aana min arba'atin min Abdillaahi ibni Mas'ud wa Salim maula Abi Hudzaifah wa Mu'adz ibni Jabal wa Ubay bni Ka'b.* – ‘Orang yang ingin mempelajari Al-Qur'an, dapat mempelajarinya dari keempat orang tersebut yakni Abdullah bin Mas'ud, Salim maula (mantan budak) Abi Hudzaifah, Mu'adz bin Jabal dan Ubay bin Ka'b.’³¹¹⁰

Keempat orang ini mempelajari seluruh Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) atau memperdengarkan bacaannya kepada Rasulullah (saw) lalu beliau (saw) memverifikasinya atau diperbaiki oleh beliau (saw) bila ada kesalahan. Namun, selain mereka pun banyak juga para sahabat yang sedikit banyak mempelajari

3106 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 2, Muaz(ra) bin Jabal, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990] 265; Sayyid Fadl al-Rahman, Farhang-i-Sirat [Karachi, Pakistan: Zawwar Academy Publications, 2003], 109.

3107 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), Bab Ka'b bin Malik (باب حديث كعب بن مالك), Hadith 4418.

3108 Sahih Muslim, Kitab Faza'il al-Sahabah, Bab min Faza'il Ubayy bin Kaab..., Hadith 2465. Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib (كتاب مناقب الأنصار), bab Manaqib Zaid bin Tsabit (باب مناقب زيد بن ثابت رضي الله عنه).

3109 Sahih al-Bukhari 3806, Kitab keutamaan kaum Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab Manaqib Mu'adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhu (باب مناقب معاذ بن جبل رضي الله عنه).

3110 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab keutamaan orang Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab keutamaan Ubay ibn Ka'b (باب مناقب أبي بن كعب رضي الله عنه), no. 3808.

Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) secara langsung. Sebagaimana dalam riwayat dikatakan bahwa suatu ketika Abdullah bin Mas'ud membaca Al-Quran dengan suatu gaya lalu Hadhrat Umar menghentikan bacaannya dan berkata, 'Bukan begitu bacanya, tapi begini.'

Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Tidak, Rasulullah (saw)-lah yang mengajarkan demikian kepada saya.' Kemudian, Hadhrat Umar mengajak beliau ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, 'Wahai Rasul! Orang ini keliru bacaan Qurannya.' Rasul yang mulia (saw) bersabda, 'Abdullah! Coba bacakan.' Ketika dibacakan oleh Abdullah, Rasulullah (saw) bersabda, 'Bacaannya benar.'

Hadhrot Umar berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Bukankah Anda telah mengajarkan cara baca kata tersebut kepada saya dengan cara yang beda?' Beliau (saw) bersabda, 'Cara baca yang Anda lakukan pun benar.'³¹¹¹

Dari kalimat itu dapat diketahui tidak hanya keempat sahabat tersebut yang mempelajari Al-Quran dari Rasulullah (saw), ada juga sahabat-sahabat lainnya, sebagaimana pertanyaan Hadhrot Umar yang mengatakan, "Anda (Rasulullah (saw)) telah mengajarkan seperti ini kepada saya." Hal itu memberitahukan bahwa Hadhrot Umar pun belajar dari Rasulullah (saw).

Hadhrot Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, **أَرْحَمَ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ وَأَشَدَّهُمْ فِي دِينِ اللَّهِ عُمَرُ وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءُ عَثْمَانَ وَأَقْضَاهُمْ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَأَقْرَبُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ أَبِي بَنْ كَعْبٍ وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَرَّاحٍ وَجَبَلٌ وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ** "Di kalangan umat saya yang paling penuh kasih sayang terhadap umat saya adalah Abu Bakr (ra), yang paling gigih dan tegas dalam menjaga agama adalah Umar (ra), yang paling pemalu adalah Utsman (ra), yang paling baik dalam memutuskan adalah Ali bin Abi Thalib (ra), yang paling memahami kitab Allah Al-Qur'an adalah Ubay bin Ka'b (ra), yang paling alim (paham) mengenai hukum halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal (ra) dan yang paling memahami mengenai ilmu Faraidh (hukum waris) adalah Zaid bin Tsabit (ra). Dengarlah! Bagi setiap umat memiliki seorang *amiin* (dipercaya) dan *amiin* umat ini adalah Abu Ubaidah bin Jarrah (ra)."³¹¹² Riwayat tersebut telah saya sampaikan juga sebelumnya. Lebih kurang seperti itu.

(عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُو بَكْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ عُمَرُ، نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ، نِعْمَ الرَّجُلُ أُسَيْدُ بْنُ حَضِيرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ) "Betapa baiknya Abu Bakr, betapa baiknya Umar, betapa baiknya Abu Ubaidah bin Jarrah, betapa baiknya Usaid bin Hudhair, betapa baiknya Tsabit bin Qais bin Syamasy, betapa baiknya Mu'adz bin Jabal dan betapa baiknya Mu'adz bin 'Amru bin Jamuh."³¹¹³ (Musnad Ahmad bin Hanbal)

Hadhrot Mu'adz bin Jabal meriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah (saw) memegang tangannya dan bersabda: **يَا مُعَاذُ إِنِّي لِأُحِبُّكَ** 'Yaa Mu'aadzu, inni la-uhibbuka.' – "Wahai Mu'adz! Sesungguhnya saya mencintaimu."

Hadhrot Mu'adz berkata: **بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَنَا أُحِبُّكَ** 'bi-abi anta wa ummi ya Rasulallah! Wa ana uhibbuka.' "Wahai Rasulullah (saw)! Kedua orang tua saya rela berkorban demi tuan, saya pun mencintai tuan."

Rasul bersabda: **وَأُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُولَ : اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ** Wahai Mu'adz! Saya tegaskan kepada Anda supaya tidak melewatkan untuk membaca di setiap usai shalat, 'Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatika' – 'Ya Allah, bantulah hamba untuk mengingat Engkau, bersyukur kepada Engkau, dan beribadah dengan sebaik-baiknya kepada Engkau.'³¹¹⁴

3111 Pengantar Mempelajari Al-Qur'an, Hadhrot Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Anwarul 'Uluum jilid 20, h. 427.

3112 Sunan Ibnu Majah hadis nomor 151 (Lihat: Hasyiatu Sindi Ibnu Majah) https://carihadis.com/Sunan_Ibnu_Majah/151; Ibn al-Athir (d. 1233 CE) dalam karyanya Usd al-ghāba fī ma'rifat al-ṣāḥāba الغابة أسد الأئير ابن عبد البر - الاستيعاب في معرفة الصحابة al-Istī'āb fī ma'rifat al-ṣāḥāba

3113 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad Abu Hurairah (مسند أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), 9268. Al-Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی (الصحيحين كتاب معرفة الصحابة رضي الله عنهم ذكر مناقب أبي عبيدة بن الجراح رضي الله عنه حديث رقم 5164).

3114 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad al-Anshar (مسند الأنصار), Hadits Mu'adz bin Jabal (حديث معاذ بن جبل); Hadits-Hadits Tematik dari kumpulan Kitab Sepuluh Hadits (المسند الموضوعي للكتب العشرة) karya Shuhaib Abdul Jabbar (صهيب عبد الجبار), Tema ketiga yaitu Fiqh (الفقه), Jenis pertama dari kitab Fiqh yaitu Ibadah (الفصل الثاني من كتاب العبادات: الصلاة), pasal kedua dari Kitab Ibadah yaitu shalat (الذكر والدعاء بعد الصلاة).

Hadhrat Mu'adz meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, **أَلَا أَدُلُّكَ عَلَىٰ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ ؟** "Maukah saya beritahukan padamu salah satu pintu diantara pintu-pintu surga?"

Hadhrat Mu'adz berkata, **وَمَا هُوَ** "Tentu wahai Rasul."

Rasulullah (saw) bersabda, **لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ** 'Laa haula walaa quwwata illaa billaah.' (Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dari Allah)³¹¹⁵

Hadhrat Mu'adz meriwayatkan bahwa beliau bertanya kepada Rasulullah (saw) berkenaan dengan keimanan yang paling utama, Rasulullah (saw) bersabda, **أَفْضَلُ الْإِيمَانِ أَنْ تُحِبَّ لِلَّهِ وَتُبْغِضَ فِي اللَّهِ وَتَعْمَلَ لِسَانَكَ فِي** "Keimanan yang paling utama adalah Anda menyintai demi Allah, Anda membenci demi Allah dan mnyibukkan mulut Anda untuk mengingat Allah."

Hadhrat Mu'adz berkata: **وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟** Wahai Rasulullah (saw) lalu apa selanjutnya?

Rasul bersabda, **وَأَنْ تُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ ، وَتَكْرَهُ لَهُمْ مَا تَكْرَهُ لِنَفْسِكَ ، وَأَنْ تَقُولَ خَيْرًا أَوْ تَصْنَتَ** "Sukailah untuk orang lain apa Anda sukai untuk diri Anda sendiri dan jangan sukai untuk orang lain apa-apa yang Anda sendiri tidak sukai..."³¹¹⁶

Hadhrat Jabir bin Abdillah meriwayatkan, **كَانَ مُعَاذٌ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَأْتِي قَوْمَهُ فَيُصَلِّي بِهِمْ**. "Hadhrat Mu'adz biasa shalat bersama dengan Nabi (saw) di masjid Nabawi kemudian beliau kembali ke kaumnya untuk mengimami Shalat bersama mereka." (Riwayat Bukhari)³¹¹⁷

Hadhrat Jabir meriwayatkan, **كَانَ مُعَاذٌ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَأْتِي قَوْمَهُ فَصَلَّى لَيْلَةً مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَمَّ الْعِشَاءَ ثُمَّ أَتَى قَوْمَهُ فَأَمَّهُمْ فَأَفْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ فَأَنْحَرَفَ رَجُلٌ فَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى وَحْدَهُ وَأَنْصَرَفَ فَقَالُوا لَهُ أَنَأَفَقْتَ يَا فَلَانُ** "Hadhrat Mu'adz biasa melakukan shalat di belakang Nabi (saw) lalu dia kembali ke kaumnya untuk mengimami Shalat bersama mereka. Suatu malam beliau shalat isya bermakmum kepada Nabi (saw) lalu kembali ke kaumnya untuk mengimami mereka Shalat dengan membaca surat Al-Baqarah. Seorang laki-laki pun keluar (dari shaf) karena panjangnya surat yang dibaca Imam. Ia kemudian Shalat sendiri dengan Shalat yang agak ringan. Orang-orang berkata kepada orang tersebut, 'Apakah engkau telah munafik (karena memisahkan dari shalat berjamaah)?'

Orang itu menjawab, **لَا وَاللَّهِ وَلَا تَتَيْنَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَاخَيْرَ لَهُ** 'Demi Tuhan, saya tidaklah munafik. Saya akan menghadap Rasulullah (saw) dan akan menyampaikan kepada beliau bahwa saya telah melakukan ini. Jika saya munafik, pasti akan bersembunyi, sedangkan saya akan memberitahukan nanti kepada Rasulullah (saw).' **فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا أَصْحَابُ نَوَاضِحٍ نَعْمَلُ بِالنَّهَارِ وَإِنْ** 'Laki-laki itu langsung mendatangi Rasulullah (saw) lalu berkata, 'Wahai Rasulullah (saw), sesungguhnya kami adalah kaum yang memiliki pekerjaan membawa air dengan unta dari satu tempat ke rumah orang-orang. Kami bekerja seharian. Sementara itu, semalam Hadhrat Mu'adz setelah shalat bersama tuan, beliau datang mengimami kami shalat Isya dengan membaca surat Al-Baqarah.'

Nabi (saw) bersabda, **يَا مُعَاذُ أَفَتَانَ أَنْتَ أَقْرَأُ بِكَذَا وَأَقْرَأُ بِكَذَا** 'Wahai Mu'adz, apakah Anda hendak memasukkan orang-orang ke dalam cobaan dengan menyusahkan orang-orang? Bacalah surat ini! Bacalah surat ini!' (Beliau mengatakannya dua kali) . **عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ " أَقْرَأُ وَالشَّمْسُ وَضَحَاهَا . وَالضُّحَى . وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَى .** Yang dimaksud ialah Surah Wasy syamsi wa dhuhāha, Surah Wadh dhuhaa, Surah wal laili idzaa yaghsya dan Surah sabbihisma rabbikal a'la atau yang serupa dengannya.' Rasulullah (saw) menyebutkan empat Surah tersebut sebagai contoh. (Sahih Muslim)³¹¹⁸

Dalam Bukhari terdapat satu Riwayat sebagai berikut, Hadhrat Jabir bin Abdillah Anshari meriwayatkan, **أَقْبَلَ رَجُلٌ بِنَاضِحَيْنِ وَقَدْ جَنَحَ اللَّيْلُ، فَوَافَقَ مُعَاذًا يُصَلِّي، فَتَرَكَ نَاضِحَهُ وَأَقْبَلَ إِلَى مُعَاذٍ، فَقَرَأَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ أَوْ النَّسَاءِ، فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ، وَبَلَغَهُ أَنَّ مُعَاذًا نَالَ مِنْهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَكَ إِلَيْهِ مُعَاذًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَا مُعَاذُ أَفَتَانَ أَنْتَ - أَوْ فَاتِنٌ ثَلَاثَ مَرَارٍ - فَلَوْلَا صَلَّيْتَ بِسَبِّحِ اسْمِ رَبِّكَ، وَالشَّمْسِ وَضَحَاهَا، وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَى، فَإِنَّهُ يُصَلِّي وَرَاءَكَ الْكَبِيرُ وَالضَّعِيفُ " وَذُو الْحَاجَةِ "** "Ada seorang pria yang tengah membawa air dengan menggunakan dua unta. Secara

3115 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad al-Anshar (مسند الأنصار), Hadits Mu'adz bin Jabal (حديث مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ) nomor 20991: عَنْ الصَّنَابِجِيِّ، عَنِ : 16897. (باب ما جاء في لا حول ولا قوة إلا بالله)، (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد) Majma'uz Zawaid . مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ يَوْمًا، ثُمَّ قَالَ :

3116 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad al-Anshar (مسند الأنصار), Hadits Mu'adz bin Jabal (حديث مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ) nomor 21652.

3117 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Adzan (كتاب الأذان), bab jika seseorang telah shalat lalu menjadi imam shalat berjamaah bersama orang lain (باب إذا صلى ثم أم قوما) 711.

3118 Shahih Muslim, Kitab tentang shalat (كتاب الصلاة), bab bacaan Surah saat shalat Isya (باب القراءة في العشاء).

kebetulan pria tersebut mendapati Hadhrat Mu'adz tengah mengimami shalat Isya di masjid. Pria itu mendudukkan untanya lalu ikut bermakmum di belakang Hadhrat Mu'adz. Saat itu Imam tengah membaca surat Al-Baqarah atau An Nisa. Karena panjangnya Surat yang dibaca Imam, akhirnya pria itu meninggalkan shalat berjamaah. Kabar tersebut sampai kepada Hadhrat Mu'adz dan beliau kecewa karenanya.

Kemudian, pria itu datang menemui Nabi (saw) untuk mengeluhkan Hadhrat Mu'adz. Nabi (saw) bersabda tiga kali, 'Wahai Mu'adz! Kenapa Anda memasukkan orang-orang ke dalam kesulitan dengan membaca surat-surat yang panjang? Bacalah Sabbihisma rabbikal a'laa, wasysyamsi wa dhuhaahaa dan wal laili idza yaghsya! Sebab, di belakang Anda ada orang tua, orang yang lemah dan orang yang memiliki keperluan.'" (Riwayat Bukhari)³¹¹⁹

Mengenai Imam membaca surat-surat pendek ketika mengimami shalat, Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (ra) mengutip nasihat Rasulullah (saw) kepada Hadhrat Mu'adz bin Jabal (ra), bersabda, "Pada umumnya Rasulullah (saw) lebih menyukai untuk membaca surat Al A'la, Al Ghasyiyah, Al Fajr dan surat-surat lainnya yang sejenis ketika mengimami shalat fardhu. An-Nasai meriwayatkan dari Jabir, *جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ وَقَدْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى خَلْفَ مُعَاذٍ فَطَوَّلَ بِهِمْ فَأَنْصَرَفَ الرَّجُلُ . فَصَلَّى فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَمَّا قَضَى مُعَاذُ الصَّلَاةَ قِيلَ لَهُ إِنَّ فَلَانًا فَعَلَ كَذَا وَكَذَا .* 'Suatu ketika Hadhrat Mu'adz bin Jabal tengah mengimami shalat, tiba-tiba ada seorang pria yang datang untuk bermakmum kepada beliau. Hadhrat Mu'adz membaca surat yang panjang.'"

Dalam riwayat lain dikatakan beliau membaca surat Ali Imran atau An Nisa. "Setelah mengetahui hal itu pria tersebut meninggalkan shalat berjamaah, shalat sendiri di pojok Masjid lalu pergi setelah selesai. Setelah shalat, seseorang menceritakan kejadian tersebut kepada Hadhrat Mu'adz. Hadhrat Mu'adz berkata, 'Ia munafik.' *فَقَالَ مُعَاذٌ لِنِئْنِ أَصْبَحْتُ لِأَذْكُرَنَّ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَأَتَى مُعَاذُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . مَا حَمَلَكَ عَلَى الَّذِي صَنَعْتَ " .* Kemudian, Hadhrat Mu'adz menceritakan hal itu kepada Rasulullah (saw). Ketika pria itu mengetahui bahwa ia dilaporkan kepada Rasulullah (saw), pria tersebut datang menghadap Rasulullah (saw) dan berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ عَمِلْتُ عَلَى نَاضِحِي مِنَ النَّهَارِ فَجِئْتُ وَقَدْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَدَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَدَخَلْتُ مَعَهُ فِي الصَّلَاةِ فَقَرَأَ سُورَةَ كَذَا وَكَذَا فَطَوَّلَ فَأَنْصَرَفْتُ فَصَلَّيْتُ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ* 'Wahai Rasulullah (saw)! Beliau membaca surat yang panjang ketika mengimami shalat sedangkan kami biasa bekerja di siang hari. Saat itu unta saya tengah berada di luar tanpa ada makanan lalu saya tinggalkan shalat dan shalat sendiri di pojok. Setelah selesai shalat saya memberi makan unta saya.'

Mendengar itu Rasulullah (saw) marah kepada Hadhrat Mu'adz dan bersabda, *أَفْتَانُ يَا مُعَاذُ أَفْتَانُ يَا مُعَاذُ* 'Mu'adz! Apakah Anda hendak menyusahkan orang-orang? *كُنْ أَفْتَانُ يَا مُعَاذُ* 'Apa susahnya jika Anda membaca surat sabbihisma rabbikal a'laa, wasy syamsi wa dhuhaahaa, wal fajr dan wal laili idzaa yaghsya? Kenapa Anda tidak membaca surat-surat tersebut, malah membaca surat yang panjang?'³¹²⁰

Dari itu dapat diketahui bahwa Rasulullah (saw) menetapkan surat-surat tersebut sebagai surat ausath (pertengahan). Pada waktu-waktu khusus silahkan saja jika ingin membaca surat-surat yang panjang atau bacalah surat pendek jika dalam keadaan yang sulit atau sedang sakit namun pada umumnya surat-surat pertengahan inilah yang seharusnya dibaca ketika mengimami shalat fardhu yang dikeraskan bacan suratnya."

Namun demikian, perlu diingat bahwa bukan maksudnya hanya surat-surat itu saja yang dibaca. Petunjuk pokoknya ialah ketika shalat berjamaah berlangsung, imam seyogyanya tidak membaca surat-surat yang panjang. Namun, bacalah yang sesuai dengan keadaan dan sesuai dengan hapalannya. Terkadang sebagian dari mereka hanya menghafal surat-surat pendek untuk dibacakan yang jika Imam tidak mudah tanpa membaca itu ketika mengimami shalat berjamaah maka ia bisa juga membaca surat-surat pendek tersebut. Pada prinsipnya, janganlah membaca surat-surat yang panjang ketika mengimami

3119 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Adzan (كتاب الأذان), bab Imam digugat karena membaca Surah yang panjang atau membuat lama shalat berjamaah (باب من شكك إمامه إذا طَوَّلَ).

3120 Sunan an-Nasai (سنن النسائي), Kitab Imamah (كتاب الإمامة), bab beda niat Imam dan Makmum (باب اختلاف نيّة الإمام والمأموم) dan bab keluarnya seseorang dari shalat berjamaah dan mendirikan shalat sendiri (باب خروج الرجل من صلاة الإمام وفراغه من صلاته في ناحية المسجد).

shalat berjamaah karena terdapat beragam kalangan orang yang bermakmum. Ada yang tua, ada yang sakit dan ada yang sibuk sebagai pekerja.

Hadhrat Mu'adz bin Jabal meriwayatkan, **كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا مُوْخِرَةُ الرَّحْلِ ، فَقَالَ : يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ ، قُلْتُ : لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ، ثُمَّ قَالَ : يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ ، قُلْتُ : لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ، قَالُ :** “Suatu ketika saya pernah dibonceng Nabi (saw) dalam satu perjalanan, tidak ada pemisah antara saya dan beliau kecuali pelana hewan kendaraan. Beliau (saw) bersabda, ‘Wahai Mu’adz bin Jabal!’ Hadhrat Mu’adz berkata: ‘Saya hadir, wahai Rasulullah (saw), ini merupakan kemuliaan bagi saya.’ Setelah beberapa saat Rasul bersabda lagi: ‘Wahai Mu’adz bin Jabal!’ Saya berkata: ‘Labbaik wahai Rasul! Ini merupakan kehormatan bagi saya.’ Setelah beberapa saat Rasul bersabda lagi: ‘Wahai Mu’adz bin Jabal!’ Saya berkata: ‘Labbaik wahai Rasul! Ini merupakan kehormatan bagi saya.’

Bersabda: **هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ ؟** ‘Tahukah Anda, apa hak Allah atas hamba-Nya?’

Saya menjawab: **اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ** ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.’

Bersabda: **فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ ، وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا** ‘Hak Allah atas hamba-Nya adalah hamba-Nya beribadah kepada-Nya dan janganlah menyekutukan sesuatu dengan-Nya.’ Lalu tidak lama kemudian Rasul bersabda: **يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ** ‘Wahai Mu’adz bin Jabal!’

Saya berkata: **لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ ، وَسَعْدَيْكَ** ‘Labbaik wahai Rasul! Ini merupakan kehormatan bagi saya.’

Beliau bersabda, **هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ ؟** ‘Tahukah Anda apa hak hamba atas Allah Ta’ala?’ Maksudnya, jika hamba Allah taat kepada perintah Allah Ta’ala dan memenuhi hak-Nya. (Tadi merupakan hak-hak yang harus dipenuhi oleh hamba kepada Allah, sekarang sebaliknya)

Saya menjawab: **اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ** ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.’

Rasul bersabda: **أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ** ‘Hak hamba atas Allah adalah supaya Allah tidak mengazabnya.’ Maksudnya, jika hamba hamba taat pada perintah Allah, hamba tersebut berhak supaya Allah tidak mengazabnya. (Shahih Muslim)³¹²¹

Hadhrat Mu’adz bin Jabal meriwayatkan, **كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يَدْخُلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ** “Suatu hari saya berada dalam safar bersama dengan Rasulullah (saw), saya dekat dengan beliau dan kami tengah berjalan. Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Beritahukan kepada saya suatu amal perbuatan yang akan memasukkan saya ke dalam surga dan menjauhkan dari dari api neraka.’

Rasulullah (saw) bersabda: **لَقَدْ سَأَلْتَ عَظِيمًا وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسِرَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ** ‘Anda menanyakan suatu hal yang besar. Perkara ini mudah bagi orang-orang yang dimudahkan oleh Allah. Beribadahlah kepada Allah, janganlah menyekutukanNya dengan sesuatu yang lain, tegakkanlah shalat, bayarlah zakat, berpuasalah di bulan Ramadhan dan berhajilah ke Baitullah.’

ثُمَّ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمِ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ النَّارَ الْمَاءُ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ قَرَأَ } تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ حَتَّىٰ بَلَغَ جَزَاءَ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ { ‘Maukah saya beritahukan perihal pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah tameng, sedekah sedemikian rupa menghapuskan dosa-dosa layaknya air memadamkan api dan shalat di pertengahan malam yakni tahajjud.’ Lalu beliau (saw) membaca ayat: **تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ () فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قَرَّةٍ أَعْيَنَ جَزَاءَ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ()** ‘Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Tuhan mereka dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa-apa rezeki yang Kami berikan. Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai ganjaran bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.’ (Surah as-Sajdah)

Beliau (saw) lalu bersabda, **ثُمَّ قَالَ أَلَا أَخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَدُرُورَةِ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ** ‘Maukah saya beritahukan puncak ketinggian dari semua ini, tiangnya dan bagian atas dari ketinggian itu? Itu adalah jihad. Maukah saya beritahukan pondasi dari semua ini yang mana segala sesuatu berputar di sekelilingnya?’

Saya berkata, ‘Tentu wahai Rasulullah (saw)!’

3121 Shahih Muslim, Kitab tentang shalat (كتاب الإيمان), bab bacaan Surah saat shalat Isya (باب مَنْ لَعِيَ اللَّهُ بِالْإِيمَانِ وَهُوَ غَيْرُ شَاكٍ فِيهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَحَزَمَ عَلَى النَّارِ).

فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ فَقَالَ تَكْفُفْ عَلَيْكَ هَذَا Beliau lalu menyentuh lidah (mulut) beliau dan bersabda, ‘Jagalah ini (lidah)!’

قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ Saya bertanya: ‘Wahai Nabi Allah (saw)! Apakah kami akan diazab disebabkan apa yang dikatakannya (mulut)?’

Rasul bersabda: ‘Semoga kebaikan bagimu. Wahai Mu’adz! Apa yang Anda ucapkan dengan mulut Anda – berupa ucapan kasar dan melukai perasaan orang lain - dapat menimbulkan kekacauan dan menciptakan banyak keburukan.’ Ketika mulut mengucapkan hal-hal yang buruk atau menjadi sarana keburukan, itu dapat merugikan diri juga. Karena itu, jagalah mulut dan gunakanlah untuk mengucapkan hal-hal baik.’³¹²²

Hadhrat Ka’b bin Malik (كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ) mengatakan, كَانَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ يُفْتِي بِالْمَدِينَةِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ ‘Pada zaman Hadhrat Rasulullah (saw) dan juga Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Mu’adz bin Jabal biasa memberikan fatwa.’³¹²³

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَهْلٍ بْنِ أَبِي حَتْمَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : كَانَ الَّذِينَ يُفْتُونَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةً نَفَرٍ مِنْ رِجَالٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ مِنْ الْأَنْصَارِ : عُمَرُ ، وَعُثْمَانُ ، وَعَلِيٌّ ، وَأَبِيُّ بْنُ كَعْبٍ ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ. Muhammad bin Sahl bin Abu Khaitsmah meriwayatkan dari ayahnya bahwa pada zaman Rasulullah (saw) ada tiga orang dari antara Anshar dan tiga orang kalangan Muhajirin yang biasa memberikan fatwa. Mereka adalah Hadhrat ‘Umar (ra), Hadhrat ‘Utsman (ra) dan Hadhrat ‘Ali (ra) serta Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra), Hadhrat Mu’adz bin Jabal (ra) dan Hadhrat Zaid bin Tsabit (ra).³¹²⁴

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ ، عَنْ أَبِيهِ : أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ ، كَانَ إِذَا نَزَلَ بِهِ أَمْرٌ يُرِيدُ فِيهِ مُشَاوَرَةَ أَهْلِ الرَّأْيِ وَأَهْلِ الْفِقْهِ وَدَعَا رِجَالًا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ دَعَا عُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيًّا وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ وَمُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ وَأَبِيَّ بْنَ كَعْبٍ وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ ، وَكُلُّ هَؤُلَاءِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ كَانَ يُفْتِي فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ ، وَإِنَّمَا تَصِيرُ فَتَوَى النَّاسِ إِلَى هَؤُلَاءِ ‘Ketika Hadhrat Abu Bakr Siddiq menghadapi suatu urusan dan ingin meminta pendapat para ahli pikir dan juga ahli Fiqih, maka beliau memanggil perwakilan dari antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin seperti Hadhrat ‘Umar (ra), Hadhrat ‘Utsman, Hadhrat ‘Ali (ra), Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra), Hadhrat Mu’adz bin Jabal (ra), Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra) dan Hadhrat Zaid bin Tsabit. Mereka semua biasa memberikan fatwa pada zaman Hadhrat Abu Bakr Siddiq.’³¹²⁵ Artinya, mereka merupakan anggota dewan Fatwa atau telah diberikan wewenang oleh beliau untuk memberikan fatwa karena keilmuan yang mereka dapatkan dari Rasulullah (saw).

Hadhrat Mu’adz berangkat ke Syam pada zaman Hadhrat Abu Bakr dan menetap di sana. كَانَ عُمَرُ بْنُ ‘Pada hari ketika Hadhrat Mu’adz berangkat ke Syam, Hadhrat Umar berkata, ‘Disebabkan oleh kepergiannya sehingga sekarang penduduk Madinah merasa perlu oleh beliau karena sebelumnya beliau biasa memberikan fatwa dalam hal Fiqh dan hal lain yang diperlukan mereka.’ وَقَدْ كُنْتُ كَلَّمْتُ أَبَا بَكْرٍ رَجِمَهُ اللَّهُ أَنْ يَحْبِسَهُ لِحَاجَةِ النَّاسِ إِلَيْهِ ‘Orang-orang memerlukannya. Mohon hentikan beliau untuk pergi.’

Namun Hadhrat Abu Bakr menolaknya dengan bersabda, رَجُلٌ أَرَادَ وَجْهًا يُرِيدُ الشَّهَادَةَ فَلَا أَحْبِسُهُ ‘Seseorang yang telah bertekad dan mengharap mati syahid, saya tidak dapat menghentikannya.’

Hadhrat Umar berkata, وَاللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيُرْزَقُ الشَّهَادَةَ وَهُوَ عَلَى فِرَاشِهِ وَفِي بَيْتِهِ عَظِيمُ الْعِنَى ‘Seseorang dapat dianugerahi mati syahid sekalipun ketika berada di atas ranjangnya.’³¹²⁶

3122 Sunan Ibnu Majah hadis nomor 3963 (Lihat: Hasyiatu Sindi Ibnu Majah) 3963/4332

3123 Hayaatush Shahaabah (3 ج 3-1), karya al-Kandahlawi (محمد يوسف/الكنداهلوي).

3124 Ath-Thabaqaat karya Ibnu Sa’d (الطبقات الكبير لابن سعد), bab kedua (المجلد الثاني), bab para cendekiawan dan pemberi fatwa dari kalangan Shahabat Rasulullah (saw) (saw), nomor 2334 atau pada terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyah, 1990 berada di jilid 2 halaman 267 (تَابُ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْفَتْوَى مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), (مصنف عبد الرزاق), (باب الرخص والشدائد), (الجامع).

3125 Ath-Thabaqaat karya Ibnu Sa’d (الطبقات الكبير لابن سعد), bab kedua (المجلد الثاني), bab para cendekiawan dan pemberi fatwa dari kalangan Shahabat Rasulullah (saw) (saw), nomor 2333 atau pada terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyah, 1990 berada di jilid 2 halaman 267 (تَابُ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْفَتْوَى مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), (مصنف عبد الرزاق), (باب الرخص والشدائد), (الجامع).

3126 Ath-Thabaqaat karya Ibnu Sa’d (الطبقات الكبير لابن سعد), bab kedua (المجلد الثاني), bab para cendekiawan dan pemberi fatwa dari kalangan Shahabat Rasulullah (saw) (saw), nomor 2325 atau pada terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyah, 1990 berada di jilid 2 halaman 265 (تَابُ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْفَتْوَى مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), (مصنف عبد الرزاق), (باب الرخص والشدائد), (الجامع).

Tsaur bin Yazid meriwayatkan bahwa Hadhrat Mu'adz bin Jabal (معاذ بن جبل) *radhiyAllahu ta'ala* 'anhu ketika shalat tahajud di malam hari berdoa sebagai berikut: وَاللَّهُمَّ قَدْ نَامَتِ الْعُيُونُ ، وَغَارَتِ النُّجُومُ ، “Ya Allah, mata-mata makhluk telah tertidur. Bintang gemintang telah tenggelam. اللَّهُمَّ طَلَبِي لِلْجَنَّةِ بَطِيءٌ ، وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ ، wa *Anta Hayyun Qayyuumun*; *Allahumma thalabii lil jannati bathii-un* Engkau Maha Hidup dan Senantiasa Mandiri serta menegakkan makhluk. Ya Allah pencarian hamba demi surga begitu berkekurangan (amat kurang beramal saleh). وَاللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي عِنْدَكَ هُدًى تَرُدُّهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ. *Allahummaj'al lili 'indaka hudan tarudduhu ilaa yaumil qiyaamah; innaka laa tukhliful mii'aad.* Wahai Allah bimbinglah hamba secara khusus dari Engkau, bimbingan yang Engkau berikan hingga hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji.”³¹²⁷

Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذٌ رَدِيْفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ “Suatu kali Hadhrat Mu'adz menunggang kendaraan di belakang Rasulullah (saw) dan beliau (saw) bersabda, يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ ‘Ya (wahai) Mu'adz bin Jabal.’ Beliau menjawab, لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ‘Saya hadir, wahai Rasulullah (saw). Saya di hadapan Anda.’

Beliau (saw) bersabda, يَا مُعَاذُ ‘Wahai Mu'adz!’ Beliau menjawab, لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ‘Saya hadir, wahai Rasulullah (saw). Saya di hadapan Anda.’

Beliau (saw) bersabda, ‘Wahai Mu'adz!’ Beliau menjawab, ‘Saya hadir, wahai Rasulullah (saw). Saya di hadapan Anda.’

Tiga kali beliau (saw) menyerunya kemudian beliau (saw) bersabda, مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ ‘Siapa yang bersaksi dengan hati yang jujur bahwa tiada sembah selain Allah dan Muhammad (saw) adalah Rasul-Nya maka Allah pasti akan mengharamkan api neraka atasnya.’

Beliau berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أَخْبَرُ بِهِنَّ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا ‘Wahai Rasulullah (saw), tidakkah lebih baik saya beritahu orang-orang tentang ini, mereka pasti senang?’

Beliau (saw) bersabda, إِذَا يَتَكَلَّمُوا ‘Kalau begitu, mereka akan beranggapan cukup dengan mengatakan hal ini saja dan tidak perlu melakukan kebaikan lain. Oleh karena itu jangan sampaikan pada mereka.’ Hadhrat Mu'adz memberitahukan hal ini ketika sakratul maut sehingga beliau selamat dari dosa.”³¹²⁸

Artinya, Hadhrat Mu'adz (ra) tidak menyampaikan apa yang disampaikan Rasulullah (saw) ini pada yang lain. Beliau berpikiran, “Hal ini harus saya sampaikan kepada orang-orang berilmu sebelum kematian saya.” Maka dari itu beliau memberitahunya. Tapi, beliau tidak memberitahu siapapun ketika beliau sehat.

Hadhrat Waliyullah Syah Sahib menulis dalam syarh (uraian dan tafsiran) atas Shahih al-Bukhari dan beliau juga menjelaskan referensi hadith-hadits termasuk Hadits yang tadi telah saya sampaikan di sini, “Membatasi hal-hal bersifat keilmuan pada orang-orang tertentu karena ini adalah masalah keilmuan sehingga dibatasi hanya untuk orang-orang tertentu saja. Sebab, orang-orang awam akan mengalami kerugian dikarenakan tidak mampu mencerna makna yang sebenarnya sehingga mereka merasa cukup hanya mengucapkan itu dan tidak perlu mengamalkan apapun. Jangan sampai mereka memahami bahwa kalau sudah mengucapkan laa ilaaha illallah maka tidak perlu lagi amal apapun. Meskipun demikian, sekarang kita melihat keadaan umat Muslim sedemikian rupa bahwa mereka hanya Muslim sebatas nama saja. Mereka menganggap setelah membaca dua Kalimah Syahadat maka tidak perlu amal apapun.”

Kemudian Hadhrat Syah Sahib menulis, “Hadits ini menjelaskan tentang hal-hal seperti ini. Berbagai hadits menjelaskan tentang ini dan hadits ini salah satunya.”

3127 Tarikh Dimasyq, h. 438. (تاريخ مدينة دمشق - ج 58 - مسعود - معافى); Usdul Ghabah fi ma'rifatih shaahabah, Mu'adz ibn Jabal, Darul Fikr, Beirut, 2003 (اسد (الغابه في معرفة الصحابة جلد 5 صفحہ 188 معاذ بن جبل دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2003ء).

3128 Sahih al-Bukhari 128, Kitab tentang ilmu pengetahuan (كتاب العلم), bab tentang mereka yang hanya mengajarkan orang-orang tertentu saja karena khawatir bila mengajarkan kepada selain mereka maka tidak memahaminya (باب من خص بالعلم قوما دون قوم كراهية أن لا يفهموا).

Kemudian beliau menulis, “Imam Muslim juga meriwayatkan riwayat Hadhrat Ibnu Mas’ud dari sanad yang sahih sebagai berikut: *إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةٌ* ، Maksud dari petunjuk Nabi (saw) ini adalah, ‘Jika Anda berbicara dengan orang-orang tidak sesuai dengan akal dan pemahaman mereka maka hal demikian menjerumuskan sebagian mereka ke dalam fitnah.’”³¹²⁹

Kemudian Hadhrat Waliyullah Syah Sahib menulis, “Sekarang kita melihat seorang mukmin...” Bahkan Syah Sahib menulis, “...Baiklah, ini riwayat-riwayat lainnya.”

Penjelasannya cukup panjang sehingga saya tinggalkan rinciannya.

Bagaimanapun juga beliau menulis, “Bagaimana orang-orang yang mengaku mukmin (beriman) menjadikan ikrar Laa ilaaha illallah di mulut sebagai jaminan dan ingin memberikan sertifikat iman kepada umat manusia dengan membebaskan mereka dari kesulitan-kesulitan syariat lalu tidak memperdulikan *shidqan min qalbihi* (*pembenaran dari hatinya*), yakni mereka tidak memperhatikan kewajiban-kewajiban syariat. Setiap mauwi yang berpidato di mimbar berpemahaman, ‘Setiap orang yang shalat di belakangku dan membaca Syahadat, dia telah mendapatkan sertifikat sehingga tidak perlu apapun lagi.’”

Kemudian beliau menulis, “Perumpamaan (gambaran) mengenai orang-orang yang mengaku beriman di mulut semata-mata Rasulullah (saw) bersabda, ‘Saat itu iman tidak akan ada di hati dan lidah (mulut), tapi iman akan ada di bintang Tsurayya.’ Meskipun ini berkaitan tentang akhir zaman, tapi saat itu ada juga orang-orang seperti itu sehingga beliau (saw) menyampaikan perihal orang yang mengucapkan kalimat syahadat.’”

Kemudian beliau menulis, “Beliau (saw) juga bersabda, *مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ*, yang artinya, ‘Siapa yang menjauhi segala macam syirk hingga maut datang, dia akan masuk ke dalam surga.’³¹³⁰ Diamnya Rasulullah (saw) setelah tiga kali menyeru Hadhrat Mu’adz dan kemudian menyampaikan hal ini sebenarnya beliau (saw) ingin memantik perasaan dan keingintahuan Hadhrat Mu’adz. Ketika sudah dua tiga kali beliau (saw) menyeru dan Hadhrat Mu’adz menjawab saya hadir saya hadir labbaik, maka timbullah perhatian dan rasa ingin tahu tentang apa yang ingin Rasulullah (saw) sampaikan. Ketika suatu spirit perhatian yang murni sudah timbul maka barulah Rasulullah (saw) memberitahu beliau...”

Kemudian Syah Sahib menulis, “...supaya apa yang disampaikan Rasulullah (saw) benar-benar diingat dengan baik dan pengaruhnya merasuk hingga ke jiwa. Jadi seruan beliau (saw) sebanyak dua tiga kali itu adalah untuk menarik perhatian. Hadhrat Mu’adz (ra) juga sepenuhnya menghormati seruan petunjuk Rasulullah (saw) untuk tidak memberitahukan hal itu. Ketika sakratul maut barulah Hadhrat Mu’adz (ra) memberitahukan supaya jangan sampai beliau dimintai pertanggungjawaban karena tidak memberitahu suatu hal yang sangat penting.”³¹³¹ Jangan sampai Allah Ta’ala berkata, ‘Kamu mengetahui sesuatu tapi tidak membagikannya kepada orang-orang.’ Hal itu artinya, masalah keilmuan hendaknya disampaikan sekurang-kurangnya kepada orang-orang yang berilmu.

Lagi pula dewasa ini umat Muslim mengaku beriman dan dengan membaca syahadat mereka beranggapan sudah bersih dari syirik. Tapi hati mereka penuh dengan syirik dan bergantung pada benda-benda duniawi. Penceramah-penceramah ulung pun bergantung pada benda-benda duniawi jika keadaan mereka yang asli dibuka.

Hadits yang sudah dijelaskan di atas bahwa api neraka haram bagi orang-orang yang mengucapkan syahadat, dari hadits ini ada satu hal yang jelas bahwa Allah-lah yang memberikan ganjaran dan bukanlah kewenangan manusia untuk memfatwakan atas orang-orang Muslim yang membaca kalimat syahadat

3129 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab al-Muqaddimah (المقدمة), bab penjelasan mengenai iman kepada Allah dan jalan-jalan agama (باب في بيان الإيمان بالله) (وشرائع الدين) (حديث رقم 12).

3130 Shahih al-Bukhari 129, Kitab tentang ilmu pengetahuan (كتاب العلم), bab tentang mereka yang hanya mengajarkan orang-orang tertentu saja karena khawatir bila mengajarkan kepada selain mereka maka tidak memahaminya (باب من خصّ بالعلم قوما دون قوم كراهية أن لا يفهموا) قال ألا أشير الناس قال " لا، إني أخاف أن يتكلموا : (باب من خصّ بالعلم قوما دون قوم كراهية أن لا يفهموا) . Mu’adz bertanya, “Apakah saya beritahukan saja orang-orang mengenai ini?” Nabi (saw) menjawab, “Tidak. Saya khawatir mereka tergantung dengan ucapan ini.”

3131 Terjemahan dan penjelasan atas Shahih al-Bukhari terbitan Nazharat Isyaat Rabwah (ماخوذ از صحيح البخارى مترجم جلد 1 صفحه 211، 212 شائع کرده نظارت اشاعت) (ربوہ)

bahwa si fulan Muslim dan si fulan bukan Muslim. Fatwa-fatwa yang dibuat-buat sendiri ini bertentangan juga dengan ajaran al-Qur'an.

Pada hari-hari ini umat Muslim sangat masyhur merayakan Miladun Nabi pada bulan Rabiul Awal. Pada dasarnya kita harus mengamalkan talim dan uswah Rasulullah (saw) (saw). Jangan hanya menganggap diri kita Muslim sebatas pada pikiran belaka, bahkan serahkanlah urusan orang-orang yang membaca syahadat pada Allah Ta'ala. Inilah yang akan membuat ruh Rasulullah (saw) bahagia dan hal ini adalah rasa bahagia yang sampai pada beliau (saw) dari umat beliau. Seraya mengirimkan salawat, bersyukur jugalah pada Allah Ta'ala karena Dia tidak meninggalkan agama Rasulullah (saw) tanpa pewaris. Bahkan sesuai dengan janji dan nubuatan Dia mengutus Masih Mau'ud untuk menghidupkan agama yang memberitahu kita tentang hakikat kalimat syahadat dan pengamalan hukum-hukum syariat supaya api neraka benar-benar haram untuk kita.

Semoga Allah Ta'ala juga memberi akal pada orang-orang yang mengingkari Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihis salaam supaya mereka memahami hal ini. Semoga Allah Ta'ala menjadikan kita orang-orang yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam hakiki dan hakikat kalimat syahadat.

Hadhrat Mu'adz bin Jabal meriwayatkan, *خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَزْوَةَ تَبُوكَ فَكَانَ يَجْمَعُ الصَّلَاةَ فَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا ثُمَّ دَخَلَ الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمًا آخَرَ الصَّلَاةَ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا ثُمَّ دَخَلَ الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا* "Kami berangkat bersama dengan Rasulullah (saw) pada tahun perang Tabuk. Beliau (saw) menjamak shalat-shalat. Beliau menjamak shalat Zhuhur dengan Ashar dan Maghrib dengan Isya. Suatu hari beliau sedikit menta-khir (mengakhirkan) shalat. Beliau keluar dan menjamak shalat Zhuhur dengan Ashar kemudian masuk lagi ke dalam. Kemudian keluar dan menjamak shalat Maghrib dengan Isya." (di sini bukan berarti keempat shalat ini dikerjakan dalam satu waktu. Melainkan jaraknya yang sedikit dan sedapat mungkin shalat zhuhur ashur dijamak di waktu ashur dan maghrib isya dikerjakan di waktu awal maghrib.)

ثُمَّ قَالَ " إِنَّكُمْ سَتَأْتُونَ عَدَاً إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَيْنَ تَبُوكَ وَإِنَّكُمْ لَنْ تَأْتُوهَا حَتَّى يُضْحِيَ النَّهَارُ فَمَنْ جَاءَهَا مِنْكُمْ فَلَا يَمَسَّ مِنْ مَائِهَا شَيْئًا " Kemudian beliau (saw) bersabda, 'Besok insyaallah kalian akan sampai di mata air tabuk. Bagaimana pun juga kalian tidak akan sampai di mata air itu hingga hari begitu siang. Kalian tidak akan sampai di mata air itu sebelum siang.' Artinya, beliau (saw) memperkirakan bahwa mereka akan sampai siang hari.

beliau (saw) bersabda, 'Siapapun dari antara kalian yang sampai duluan di mata air itu, jangan sentuh air itu sebelum saya datang. Jangan minum dan sentuh air itu sebelum saya datang.'

Perawi meriwayatkan, *فَجِئْنَاهَا وَقَدْ سَبَقْنَا إِلَيْهَا رَجُلَانِ وَالْعَيْنُ مِثْلُ الشَّرَاكِ تَبَضُّ بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ* "Kemudian kami sampai di mata air itu, tapi sebelum kami sudah ada dua orang yang sampai duluan. Mata air itu seperti tali sepatu yang mengalirkan air sedikit saja; sangat kecil alirannya."

Perawi meriwayatkan, *فَسَأَلَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " هَلْ مَسَسْتُمَا مِنْ مَائِهَا شَيْئًا " . قَالَا نَعَمْ . فَسَبَّهُمَا النَّبِيُّ* "Rasulullah (saw) bertanya pada kedua orang itu, 'Apakah kalian menyentuh airnya, apakah kalian mengacau airnya?'

Mereka berkata, 'Ya kami mengeluarkan airnya dan meminumnya.'

Kemudian Rasulullah (saw) menegur mereka berdua, 'Sudah saya larang kalian. Kenapa kalian menyentuhnya?' Beliau mengucapkan pada mereka apa yang Allah inginkan."

Perawi meriwayatkan, "Orang-orang mengeluarkan sedikit demi sedikit air dengan tangan mereka sehingga terkumpul air itu di sebuah wadah air. Aliran airnya benar-benar sangat kecil."

Perawi meriwayatkan, *ثُمَّ عَرَفُوا بِأَيْدِيهِمْ مِنَ الْعَيْنِ قَلِيلًا قَلِيلًا حَتَّى اجْتَمَعَ فِي شَيْءٍ - قَالَ - وَغَسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ ثُمَّ أَعَادَهُ فِيهَا فَجَرَّتِ الْعَيْنُ بِمَاءٍ مِنْهُمْ أَوْ قَالَ عَزِيرٍ - شَكَ أَبُو عَلِيٍّ إِلَيْهِمَا قَالَ - حَتَّى اسْتَقَى النَّاسُ ثُمَّ قَالَ* "Kemudian Rasulullah (saw) mencuci kedua tangannya di wadah air itu lalu membasuh muka. Kemudian beliau kembali memasukkan air itu kedalam mata air. Maksudnya, beliau mencuci tangan dan muka sambil duduk di atas mata air itu sehingga air itu jatuh masuk kembali ke mata air. Kemudian mata air itu mengalir begitu deras. Ketika beliau (saw) mencuci tangan dan muka lalu memasukkan air itu ke dalam mata air maka mata air yang tadinya mengalir kecil sekarang mengalir deras sehingga orang-orang minum

يُوشِكُ يَا مُعَاذُ إِنَّ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ أَنْ تَرَى مَا هَا هُنَا قَدْ مَلِئَ جَنَّاتًا
‘Mu’adz, jika umur Anda panjang maka Anda akan melihat di sini penuh dengan kebun-kebum.’³¹³²

Dari kitab-kitab Hadits diketahui bahwa mukjizat ini ketika Rasulullah (saw) baru saja sampai di area Tabuk. Menurut Sirah Ibnu Hisyam peristiwa ini terjadi di sebuah lembah bernama Musyqaq ketika kembali dari Tabuk.³¹³³ Peristiwa ini juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitabnya Muwatha.

Dalam menjelaskan syarh (uraian) Hadits ini, Muhammad bin Abdul Baqi az-Zurqani menulis, قَالَ الْبَاجِيُّ: وَهَذَا إِخْبَارٌ بَعِيْبٌ قَدْ وَقَعَ، وَحَصَّ مُعَاذًا بِذَلِكَ لِأَنَّهُ اسْتَوَظَنَ الشَّامَ وَبِهَا مَاتَ، فَعَلِمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْوَجْهِ أَنَّهُ سَيَرَى ذَلِكَ الْمَوْضِعَ كَمَا ذَكَرَ، وَأَنَّهُ يَمْتَلِئُ جَنَّاتًا بِبَرَكَاتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مُعْجِزَةٌ غَيْرَ هَذِهِ لَتَيَبَّنَ صِدْقُهُ وَظَهَرَتْ حُجَّتُهُ. ‘Abu Walid al-Baji berkata, ‘Ini adalah khabar ghaib yang terjadi dan Rasulullah (saw) secara khusus menyebutkan tentang Hadhrrat Mu’adz karena Hadhrrat Mu’adz akan pindah ke negeri Syam dan di sana beliau wafat. Beliau (saw) mengetahui melalui wahyu bahwa Hadhrrat Mu’adz akan melihat tempat ini dan lembah ini akan menjadi kumpulan pepohonan dan kebun-kebum berkat beliau.’

وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ: قَالَ ابْنُ وَصَّاحٍ: أَنَا رَأَيْتُ ذَلِكَ الْمَوْضِعَ كُلَّهُ حَوَالِي تِلْكَ الْعَيْنِ جَنَّاتًا خَضْرَاءَ نَضْرَةً وَلَعْلَهُ يَتِمَّادَى إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ. وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ: وَأَمَّا الشَّجَرُ فَلَا يَبْقَى بَعْدَ مَفَارِقَةِ صَاحِبِهِ أَه. Allamah Ibnu Abdul Barri berkata bahwa Ibnu Wadhhdhaah berkata, ‘Saya sudah melihat seluruh tempat di sekitar mata air itu. Hijau dan suburnya pepohonan sedemikian rupa sehingga barangkali ini akan berlangsung hingga hari kiamat dan seperti itulah nubuatan beliau.’³¹³⁴

Di dalam buku “Atlas Siratun Nabawi” (اتلس سيرت النبوى صلى الله عليه وسلم), sebuah buku tentang Biografi Nabi (saw) ditulis, “Seorang Kepala Bidang Syariah di Tabuk berkata bahwa mata air ini terus mengalir sampai dua tahun yang lalu sejak 1375 tahun lalu. Setelah itu pada area yang mengandung air digali sumur-sumur sehingga air dari mata air tersebut berpindah ke sumur-sumur tersebut. Itu artinya setelah dibagi ke dalam 25 sumur sekarang mata air ini mengering. Kemudian kami dibawa ke salah satu sumur. Di sana kami melihat ada sebuah pipa sebesar 4 inci yang terpasang dan dari pipa itu mengalir air dengan sangat deras tanpa bantuan mesin apapun. Kepada kami disampaikan bahwa seperti inilah kira-kira keadaan seluruh sumur. Ini merupakan keberkatan mukjizat Rasulullah (saw) yakni pada hari ini di Tabuk air begitu melimpah yang mana kami tidak pernah melihat air sebanyak ini selain di Madinah dan Khaibar. Bahkan, pada hakikatnya air Tabuk lebih banyak dari kedua tempat itu. Sekarang air itu dimanfaatkan untuk mengairi ladang-ladang di Tabuk. Dan sesuai dengan nubuatan Hadhrrat Rasulullah (saw) sekarang daerah Tabuk dipenuhi dengan ladang-ladang dan hari demi hari terus bertambah.”³¹³⁵

Selebihnya insya Allah akan saya lanjutkan nanti.

Pada kesempatan ini setelah shalat Jum’at saya juga akan menyalatkan beberapa jenazah. **Saya akan sampaikan riwayat mereka. Yang pertama, Bapak Maulwi Farzand Khan, Mubaligh Incharge Distrik Khordha, Donyagarh Aresyah.** Beliau sakit diabetes. Pada 10 September beliau dibawa ke rumah sakit dikarenakan sakit thypus dan pnemounia hebat secara tiba-tiba. Dan di sana beliau wafat.

3132 Shahih Muslim, Kitab Keutamaan (كتاب الفضائل), bab Mu’jizat-Mu’jizat Nabi (saw) (باب في مَجْزَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), 706.

3133 Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), Ghazwah atau ekspedisi militer Tabuk (غَزْوَةُ تَبُوكَ فِي رَجَبِ سَنَةِ ثَمَنِعَ), bahasan Lembah Musyqaq dan mata airnya (حَدِيثُ وَادِي الْمَشَقِّقِ وَمَايِهِ), halaman 821-822 pada terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001 (السيرة النبوية لابن هشام صفحة 821-822 غزوه). (تبوك في رجب سنة تسع مطبوعه دارالكتب العلميهبيروت 2001ء).

3134 Syarh az-Zurqani ‘ala Muwatha Imam Malik (Uraian az-Zurqani atas Kitab Hadits Muwatha karya Imam Malik [436 صفحه جزء 1 شرح الزرقاني على الموطأ جزء 1 شرح الزرقاني على (شرح الزرقاني على) dan Az-Zurqani dalam Syarh atas al-Mawaahib al-Laduniyyah (المواهب اللدنية بالمنح المحمدية). Beliau adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Baqi bin Yusuf bin Ahmad bin ‘Ulwan az-Zurqani (بن (يوسف بن أحمد بن علوان الزرقاني، الفقيه المالكي الأصولي (مختصر المقاصد الحسنة للسخاوي وهو مطبوع) ‘alá al-alsinah (lahir 1122 H/1645 - w 1122 H/1710 M). Zurqan ialah nama sebuah desa di Mesir. Karyanya yang lain ialah Mukhtasar al-maqāsid al-ḥasanah fī bayān kathīr min al-aḥādīth al-mushtaharah ‘alá al-alsinah).

Abu al-Walid al-Baji adalah seorang sarjana madzhab Maliki dan penyair terkenal dari Beja, Andalusia (Spanyol). Al-Baji bekerja di berbagai waktu sebagai penjaga dan pandai emas untuk menghidupi dirinya sendiri. Dia adalah sezaman dengan ahli hukum Ibnu Hazm. Dia meninggal pada 1081. Kelahiran: 27 Mei 1013, Badajoz, Spanyol. Meninggal: 1081, Almería, Spanyol.

Ibnu Al-Wadhhdhah (ابن وضاح المزواني) atau lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Wadhhdhaah bin Bazi’ al-Marwani, maula Shahibul Andalus mantan budak penguasa Andalusia keturunan Bani Marwan-Umayyah, ‘Abdurrahman bin Mu’awiyah ad-Dakhil (أبو عبد (الإمام، الخافض، محدث الأندلس مع بقي، أبو عبد (الله) مُحَمَّدُ بْنُ وَضَّاحِ بْنِ زَيْدِ الْمَرْوَانِيِّ، مَوْلَى صَاحِبِ الْأَنْدَلُسِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الدَّخَلِ). Beliau hidup dari tahun 199 Hijriyah hingga 287 Hijriyyah (815-899). Madzhab Maliki cukup dominan saat itu di Spanyol.

3135 Atlas Siratun Nabawi, halaman 431, Darus Salam, Riyadh, Saudi Arabia tahun 1424 Hijriyyah (اتلس سيرت نبوي، صفحه 431، دارالسلام رياض 1424هـ)

Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun. Almarhum seorang Mushi. Selain Istri beliau, Ibu Sakinah Begum, beliau meninggalkan seorang putri, Fariah dan seorang putra yang bernama Reyhan.

Almarhum selalu terdepan dalam tugas-tugas Jema'at. Almarhum seorang yang bertakwa, memperhatikan para Mubaligh dan Mu'allim yang bekerja di bawah beliau, lemah lebut, rendah hati, berakhlak baik, sangat saleh dan sosok yang mukhlis. Pada tahun 1980 beliau masuk Jamiah Qadian dan lulus pada tahun 1988, lalu bertugas ke lapangan pengkhidmatan. Almarhum melakukan pengkhidmatan dengan penuh kerja keras, keikhlasan dan ruh waqaf selama 31 tahun. Dalam kurun waktu tersebut beliau membaiaatkan banyak orang di berbagai tempat dan berdiri banyak Jema'at.

Istri Almarhum, Ibu Sakinah Begum menuturkan, "Maulwi Sahib menceritakan bahwa beliau pertama kali ditugaskan di Haryana. Di sana belum berdiri Jema'at dan tidak ada Ahmadi. Almarhum berkeliling ke berbagai tempat di daerah tersebut dan bertabligh serta mendirikan pusat Jema'at. Beliau datang ke kampung di Provinsi Haryana untuk menyampaikan pesan Jema'at. Di sana ada seorang penduduk lokal, ia mengatakan, 'Kerbau kami tidak mengeluarkan susu. Jika Jema'at anda benar, maka doakanlah oleh anda, lalu saya akan minumkan sedikit kepada kerbau supaya kerbau saya mengeluarkan susu. Jika anda benar dan mukjizat ini terjadi, maka seluruh keluarga kami akan berbaiaat.'"

Maulwi Sahib mengatakan, "Saya membaca surah Al-Fatihah dan Shalawat dan beberapa kalimat doa, lalu meniupkannya ke air dan memberikannya kepada orang tersebut." Lalu ia pergi membawa air itu. Maulwi Sahib mengatakan, "Di kampung itu ada satu pohon dan saya melewati sepanjang malam dengan duduk dan berdoa di bawah pohon tersebut, semoga Allah Ta'ala membuktikan mukjizat kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud (as)." Keesokan paginya Maulwi Sahib melihat seseorang membawa sebuah ember. Ketika dilihat isinya ternyata susu. Orang itu mengatakan, "Maulwi Sahib! Kerbau kami mengeluarkan susu dan dengan senang hati saya dan seluruh keluarga saya sekarang memahami bahwa Jema'at Ahmadiyah benar. Kami akan bergabung ke dalamnya."

Putra Almarhum, Rayhan menuturkan, "Almarhum adalah seorang yang sangat sederhana dan rendah hati, berhati lembut, bersikap kasih sayang kepada setiap orang. Almarhum menjalani hidupnya untuk keridhoan Allah Ta'ala dan demi mengkhidmati Jema'at. Mengucapkan *labaik* kepada setiap instruksi dan petunjuk Khalifah dan menekankan hal ini juga kepada kami. Almarhum selalu memperlakukan kami dengan kecintaan dan kasih sayang. Selain melaksanakan tugas-tugas Jema'at Almarhum juga membantu pekerjaan-pekerjaan rumah, membantu istri dan sepanjang usianya Almarhum menjaga shalatnya dan shalat-shalat kami juga. Selalu menasihatkan kepada kami untuk berjalan di atas *Shiraat Mustaqiim*. Semua Mu'allim dan Mubaligh yang bekerja dengan beliau menulis bahwa beliau adalah seorang Mubaligh teladan. Almarhum sosok yang penuh simpati dan kami tidak pernah melihat Almarhum dalam kondisi marah."

Jenazah selanjutnya, Bapak Abdullah Musiku, Mubaligh Lokal Malaysia. Pada 7 Oktober beliau tidak sadarkan diri, lalu dibawa ke rumah sakit. Beliau tidak dapat bertahan dan wafat pada malam itu juga. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum berusia 68 tahun. Almarhum seorang mushi. Di antara yang ditinggalkan, selain istri juga ada 8 orang anak. Almarhum adalah mertua dua Mubaligh Malaysia, Bapak Shalahuddin dan Bapak Masrur Ahmad.

Bapak Abdullah Musiku lahir di Filipina. Setelah lulus dari Universitas Almarhum bergabung dengan organisasi Muslim Moro Liberal Front. Organisasi ini menentang pemerintah. Tujuan mereka adalah mendirikan pemerintahan Islam di Filipina. Pada 1973 kedua orang tua Almarhum hijrah dari Filipina ke Malaysia dan tinggal di Sandakan, Sabah. Singkatnya, Allah Ta'ala menganugerahkan kepada Almarhum hati yang bersih. Dalam mimpi beliau berulang kali bertemu dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as), Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) dan Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh). Dengan kehendak Allah Ta'ala, Almarhum mendapatkan kesempatan ikut serta pada Jalsah Salanah di Kota Kinabalu, pada tahun 1973 dan setelah menyaksikan Jalsah semua kondisi tersebut menjadi sarana meningkatnya keimanan dan akhirnya beliau baiat.

Di tempat di mana beliau tinggal di Sandakan, di sana tidak ada Mubaligh dan Almarhum memiliki ruh yang haus akan pengkhidmatan, oleh karena itu untuk menghilangkan rasa hausnya tersebut Almarhum banyak mempelajari literatur-literatur Jemaat. Almarhum sangat gemar bertabligh. Almarhum

mewujudkan kegemarannya ini dalam bentuk amalan nyata. Almarhum banyak bertabligh kepada kawan-kawan, sanak kerabat dan lingkungan. Hasilnya banyak orang yang bergabung ke dalam Jema'at. Dan dikarenakan kegemarannya bertabligh ini Almarhum mewaafkan dirinya dan kemudian ditugaskan sebagai Muballigh. Kemudian demikian juga Almarhum mendapatkan kesempatan untuk bertugas di Filipina bersama dengan Bapak Maulana Khairuddin Barus dan dikarenakan fitrat beliau yang baik, kecintaan akan ilmu, kesederhanaan, kerendahan hati dan rasa takut kepada Allah Ta'ala, maka di sana pun Almarhum bekerja dengan sangat baik dan melakukan perdebatan-perdebatan juga dengan orang-orang Kristen. Almarhum membawa beberapa orang ke dalam pangkuan Islam.

Almarhum tidak bisa berbicara dalam bahasa Urdu namun senang mempelajarinya. Almarhum menghafal kutipan-kutipan dan nazm-nazm. Almarhum selalu senang mengkhidmati tamu. Pada hari Jum'at secara khusus Almarhum mengkhidmati para tamu. Almarhum sosok yang disiplin dan menginginkan setiap orang juga berdisiplin dan Almarhum melaksanakan tarbiyat berdasarkan ini. Sudah sejak beberapa tahun Almarhum kesulitan untuk berjalan. Meskipun demikian Almarhum tidak membiarkan rasa sakit ini menjadi penghalang dalam tugas-tugas Almarhum.

Jenazah yang ketiga, Bapak Abdul Wahid, Mu'allim di Qadian yang wafat pada 12 September di usia 56 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum berasal dari keluarga Kristen. Dalam keluarga Almarhum yang paling pertama mendapatkan karunia baiat adalah kakak beliau yang merupakan pensiunan Mu'allim, kemudian setelah itu seluruh keluarga berbaiat. Setelah menerima Ahmadiyah, Almarhum mengambil kursus 3 tahun di Jami'atul Mubasyiriin. Setelah lulus dari sana Almarhum kemudian pergi bertabligh ke beberapa daerah. Almarhum juga melaksanakan tanggung jawab tarbiyat di berbagai daerah di Qadian. Almarhum adalah seorang yang sangat taat dan bekerja dengan penuh semangat. Almarhum memiliki kemampuan bertabligh yang sangat baik, Melalui perantaraan beliau tiga keluarga Kristen dan tiga keluarga ghair Ahmadi bergabung ke dalam Jema'at dan dua orang di antara mereka juga dengan karunia Allah Ta'ala menjadi Mushi, yakni mereka tidak hanya baiat, melainkan juga meningkat dalam kebaikan. Di antara yang ditinggalkan, selain istri, juga seorang putra dan dua orang putri. Putra Almarhum tahun ini lulus dari Jamiah Ahmadiyah dan menjadi Mubaligh.

Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat para Almarhum, memberikan kepada mereka rahmat dan ampunan-Nya, menganugerahkan taufik kepada anak keturunan mereka untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan mereka dan segala keinginan-keinginan mereka mengenai tarbiyat anak keturunan mereka, semoga Allah Ta'ala memenuhinya dan menjadi penolong sejati Khilafat. Beberapa putra mereka juga Waqaf Zindegi. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan ampunan-Nya.

Sebagaimana yang telah saya sampaikan, insya Allah setelah Jumat saya akan memimpin shalat jenazah mereka.³¹³⁶

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 92)

Pembahasan lanjutan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Mu'adz bin Jabal *radhiyAllahu ta'ala*

3136 Rujukan proofreading dan editing: Al-Fadhli Internasional (10تا5 صفحه 2020ء نومبر 13 انٹرنیشنل); www.alislam.org (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Inggris dan Urdu) dan pemanding: <https://www.islamahmadiyya.net> (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Arab). Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), MIn. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan MIn. Saifullah MA (Qadian-India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

'*anhu*, seorang kesayangan Rasul, pemilik ilmu dan agama. Pembahasan baru Hadhrat 'Abdullah bin Amru bin Haram *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, ayah Sahabat terkenal dari kalangan Anshar Madinah, Hadhrat Jabir bin 'Abdullah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan syahid pertama dalam perang Uhud.

Rasulullah (saw) bersabda, *إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي الْمُتَّقُونَ مَنْ كَانُوا وَحَيْثُ كَانُوا* - 'Orang-orang yang terdekat dengan saya adalah yang bertakwa, siapapun mereka itu dan di manapun mereka berada.' (Hadits riwayat Musnad Ahmad bin Hanbal)

Hadhrt 'Abdullah bin Amru bin Haram (ra), syahid pertama di perang Uhud. Rincian mengenai sifat-sifat terpuji beliau.

"Hindarilah kehidupan yang mewah, karena para hamba Allah tidak memilih menjalani kehidupan yang mewah."

Hal mendasar dari Perayaan Miladun Nabi ialah melaksanakan nasehat dan keteladanan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrt Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 30 Oktober 2020 (Ikha 1399 Hijriyah Syamsiyah/13 Rabi'ul Awwal 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu telah saya sampaikan tentang Hadhrt Mu'adz bin Jabal (ra). Hari ini masih melanjutkan tentang beliau (ra).

Hadhrt Mu'adz (ra) orang yang sangat dermawan dan sangat royal (berlebihan dalam memberi) sehingga sering beliau terpaksa harus berhutang. Ketika pemberi hutang sangat mengganggu beliau maka beliau duduk berdiam diri di rumah selama beberapa hari. Maka orang-orang itu datang pada Rasulullah (saw) dan memohon Rasulullah (saw) untuk meminta Hadhrt Mu'adz (ra) membayar hutangnya. Hadhrt Rasulullah (saw) mengirim orang untuk memanggil Hadhrt Mu'adz. Ketika hutangnya melebihi harta benda yang beliau miliki maka Rasulullah (saw) bersabda, *رَجِمَ اللَّهُ مَنْ تَصَدَّقَ عَلَيْهِ* "Siapa yang tidak mengambil hutangnya maka Allah akan merahiminya (mengasihinya)."

Dengan demikian beberapa orang memaafkan hutangnya. Namun tetap saja ada beberapa orang yang terus menuntut bayar hutangnya. Karena itu, Rasulullah (saw) membagikan seluruh harta beliau (ra) pada mereka. Namun tetap saja tidak seluruh hutang terbayarkan. Bahkan setiap pemberi hutang memang dapat beberapa bagian dari harta itu tapi mereka masih menuntut sisanya supaya dibayarkan. Kemudian Rasulullah (saw) bersabda, *خَلُّوا عَلَيْهِ فَلَيْسَ لَكُمْ عَلَيْهِ سَبِيلٌ* "Sudahlah, sekarang tidak ada yang kalian bisa dapatkan lagi, bawalah yang kalian dapatkan."

Ketika Hadhrt Mu'adz sudah tidak punya apa-apa lagi maka Rasulullah (saw) mengirim beliau ke Yaman seraya bersabda, *لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَجْبُرَكَ وَيُؤَدِّيَ عَنْكَ دَيْنَكَ* "Sudah dekat waktunya Allah Ta'ala akan mengganti kerugianmu dan membayar hutangmu."³¹³⁷

3137 Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatush Shahaabah (کتاب معرفة الصحابة رضي الله عنهم), Penyebutan Keutamaan salah satu ahli Fiqh yang enam dari kalangan Sahabat, Mu'adz bin Jabal (5193 رقم حديث رضي). Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Muadz (ra) bin Jabal [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004], 502 (ذكر مناقب أحد الفقهاء السبعة من الصحابة معاذ بن جبل مطبوعه). (ماخوذ از سير الصحابه جلد 3 صفحہ 502 معاذ بن جبل مطبوعه) (دارالاشاعت کراچی); Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 5, Muadz (ra) bin Jabal [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], 188 (اسد الغابہ فی معرفتہ الصحابہ جلد 5 صفحہ 188 معاذ بن جبل دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2003ء); Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Muadz (ra) bin Jabal... [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 441 (معاذ بن جبل ومن سیدائنا بنی سلمتہ. دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 1990ء) (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحہ 441، 440 معاذ بن جبل ومن سیدائنا بنی سلمتہ. دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 1990ء).

إِنِّي قَدْ عَرَفْتُ بِلَاعِكَ فِي الدِّينِ ، وَالَّذِي نَالَكَ وَذَهَبَ مِنْ مَالِكَ ، وَرَكَبَكَ مِنَ الدِّينِ ، وَقَدْ طَيَّبْتُ لَكَ الْهَدْيَةَ ، فَإِنْ أَهْدَيْتَنِي شَيْءً فَأَقْبَلْ” “Wahai Mu’adz! Hutang Anda sangat banyak. Jika ada yang membawa hadiah maka terimalah, saya mengizinkan Anda.” Beliau bersabda, “Anda diizinkan menerima hadiah.”³¹³⁸

Diriwayatkan oleh Hadhrat Mu’adz bin Jabal (ra) bahwa ketika Rasulullah (saw) mengirim beliau ke Yaman, Rasulullah (saw) bersabda bahwa tidak ada masalah menerima hadiah. Hadiah itu menambah kecintaan. Kita hendaknya saling menghadahi satu sama lain.

Tetapi, karena Hadhrat Mu’adz bin Jabal (ra) dikirim ke Yaman sebagai utusan sehingga Rasulullah (saw) secara khusus bersabda, “Jika orang-orang memberi Anda hadiah dalam kapasitas Anda sebagai utusan (perwakilan) dari saya maka Anda berwenang (boleh memilih) untuk menggunakan hadiah itu demi keperluan pribadi Anda. Sebab pada umumnya hadiah seperti itu dimaksudkan untuk diberikan ke Baitul Mal atau dipersembahkan untuk Rasulullah (saw).”

Diriwayatkan oleh Hadhrat Mu’adz bin Jabal, لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ خَرَجَ مَعَهُ رَسُولٌ ، “Ketika Rasulullah (saw) mengirim beliau ke Yaman maka Rasulullah (saw) keluar bersama beliau sembari memberi nasehat. Hadhrat Mu’adz duduk di tunggangannya dan Rasulullah (saw) berjalan kaki bersama tunggangan beliau ra. Ketika Rasulullah (saw) telah menyelesaikan kata-katanya maka beliau (saw) bersabda, ‘Wahai Mu’adz! Mungkin saja tahun depan Anda tidak lagi berjumpa dengan saya. Mungkin juga Anda akan lewat di depan mesjid saya ini dan kuburan saya.’ فَابْتَدَأَ يَخْتَلِفُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَبَيْنَ خَلْفَيْهِ فَقَالَ ‘يَا مُعَاذُ إِنَّكَ عَسَى أَنْ لَا تَلْقَانِي بَعْدَ عَامِي هَذَا أَوْ لَعَلَّكَ أَنْ تَمُرَّ بِمَسْجِدِي هَذَا أَوْ قَبْرِي ، فَابْتَدَأَ جَسَعًا لِفِرَاقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ التَفَّتْ فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ نَحْوَ الْمَدِينَةِ فَقَالَ ‘Perpisahan dengan Rasulullah (saw) membuat Hadhrat Mu’adz menangis tersedu sedan. Kemudian Rasulullah (saw) merubah arahnya dan menghadap ke Madinah yang diberkahi seraya bersabda, ‘إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِِي الْمُتَّقُونَ مَنْ كَانُوا وَحَيْثُ كَانُوا ‘inna aulan naasi biy al-muttaquuna man kaanuu wa haitsu kaanu.’ - ‘Orang-orang yang terdekat dengan saya adalah yang bertakwa, siapapun mereka itu dan di manapun mereka berada.’³¹³⁹

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa pada saat itu Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Mu’adz, إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَأَدْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيُنِيَانِهِمْ فَرُدُّوا عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ “Sudah dekat waktunya Anda akan pergi ke tempat orang-orang Ahli Kitab. Ketika Anda sampai pada mereka, ajaklah mereka untuk bersyahadat bahwa tiada sembahsan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya. Jika mereka menaatinya, sampaikan pada mereka bahwa Allah Ta’ala menetapkan lima waktu shalat untuk mereka dalam sehari semalam. Jika mereka menaatinya maka sampaikan pada mereka bahwa Allah Ta’ala menetapkan untuk mereka sedekah yang diambil dari kalangan orang mampu dan diberikan kepada mereka yang *faqir* (membutuhkan). Kemudian jika mereka menaatinya, maka ingat, janganlah mengambil harta terbaik mereka sebagai sedekah, melainkan ambillah yang menengah dan waspadalah dari rintihan doa-doa orang yang dizalimi (diperlakukan aniaya), sebab tiada jarak antara Allah dan doa orang yang dizalimi.”³¹⁴⁰ Rasulullah (saw) secara khusus menasehatkan untuk selamat dari rintihan doa orang yang dizalimi sebab tiada jarak antara rintihannya dan Allah Ta’ala.

Rasulullah (saw) mengirim Hadhrat Mu’adz bin Jabal ke Yaman sebagai Qadhi (Hakim). Beliau ra mengajarkan orang-orang Quran dan agama. Memberi keputusan diantara mereka. Amilin Zakat di

3138 Siyar al-Sahabah, Vol. 5, p. 146, Dar al-Isha’ah, Lahore (سير الصحابه جلد 5 صفحہ 146 دار الاشاعت لاہور). Ibnu al-Qani’ dalam Mu’jamush Shahaabah. Beliau adalah ‘Abd al-Bāqī Ibn Qānī’ b. Marzūq b. Wāthiq Abū l-Ḥusayn al-Baghdādī (265–351/879–962). Tercantum dalam karya Abu Nu’aim al-Ashbahani dalam Ma’rifatush Shahabah: عَنْ عُبَيْدِ بْنِ سَوْحَرَ بْنِ لُؤْدَانَ ، وَكَانَ مَعَهُ بَعْثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ غَمَالِهِ إِلَى الْيَمَنِ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ جِئْتَ بَيْنَ بَعْثِهِ مُعَلِّمًا إِلَى الْيَمَنِ : . Tercantum juga dalam Mu’jamush Shahaabah karya al-Baghawi.

3139 Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad Mu’adz (ra) bin Jabal, Vol. 7, p. 359, Hadith 22402, Alam ul-Kutub, Beirut, 1998 (ماخوذ من مسند أحمد بن حنبل مسند معاذ بن جبل 7 جلد 7 صفحہ 359 حدیث 22402 عالم الکتب بیروت 1998ء)

3140 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Zakat (كتاب الزكاة), bab memungut zakat dari kalangan kaya dan memberikannya kepada kaum faqir (باب أخذ الصدقة من الأغنياء وترد في الفقراء حيث كانوا صحیح البخاری کتاب المغازی باب بعث (أبي موسى و معاذ الى اليمن..... حدیث 4347).

Yaman yang mengumpulkan zakat mengirimnya pada Hadhrat Mu'adz. Rasulullah (saw) membagi pengaturan Yaman pada lima orang sahabat yaitu Hadhrat Khalid bin Said bin al-'Ash (خالد بن سعيد بن العاص), Hadhrat Muhajir bin Abu Umayyah (المهاجر بن أبي أمية المخزومي), Hadhrat Ziyad bin Labid (زياد بن لبيد الأنصاري), Hadhrat Mu'adz bin Jabal dan Hadhrat Abu Musa bin Asyari (أبو موسى الأشعري) *radhiyallahu 'anhum*.³¹⁴¹ Itu artinya, menurut salah satu riwayat, pemerintahan di sana dibagi pada lima orang ini.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ كُلِّ ثَلَاثِينَ مِنَ الْبَقَرِ تَبِيعًا أَوْ تَبِيعَةً وَمِنْ كُلِّ حَالِمٍ دِينَارًا أَوْ عِدْلَهُ مَعَاْفِرَ Hadhrat Mu'adz bin Jabal meriwayatkan, “Ketika Rasulullah (saw) mengirim saya ke Yaman, beliau (saw) bersabda, ‘Dalam 30 ekor sapi ambillah satu ekor sapi usia satu tahun sebagai zakat dan dalam 40 sapi zakatnya satu ekor sapi usia dua tahun.’” Maksudnya, beliau (saw) menjelaskan syarh (uraian rinci) mengenai zakat dan nishab zakat. “Dari setiap orang yang sudah baligh ambillah sebesar satu dinar atau seharga sebuah Mu'aafir yakni sebuah kain Yaman.” Mu'aafir adalah nama suatu kabilah yang membuat kain itu. Nama Mu'aafir diambil dari situ. Ini riwayat musnad Ahmad bin Hambal.³¹⁴²

Alamah Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) meriwayatkan, لَمَّا بُعِثَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ إِلَى الْيَمَنِ مُعَلِّمًا وَكَانَ رَجُلًا أَعْرَجَ فَصَلَّى بِالنَّاسِ فِي الْيَمَنِ فَبَسَطَ رِجْلَهُ فَبَسَطَ الْقَوْمُ أَرْجُلَهُمْ. فَلَمَّا صَلَّى قَالَ: “Kaki Hadhrat Mu'adz Bin Jabal pincang. Ketika beliau pergi ke Yaman sebagai Mu'allim, beliau mengimami shalat dan beliau melebarkan kakinya.” (Mungkin kaki di kedepankan atau dilebarkan ke kanan - apapun itu bentuknya.) Maka orang-orang juga melakukan hal yang sama yakni melebarkan kakinya seperti yang dilakukan beliau. Ketika Hadhrat Mu'adz selesai mengimami shalat, maka beliau berkata, قَدْ أَحْسَنْتُمْ وَلَكِنْ لَا تَعُودُوا فَاتِي إِنْمَا بَسَطْتُ رِجْلِي فِي الصَّلَاةِ لِأَنِّي اسْتَكَيْتُهَا. “Kalian melakukan hal yang baik – kalian melakukan seperti yang saya lakukan. Namun, kedepannya jangan pernah lakukan lagi karena (kaki) saya ini sakit maka saya melebarkan kaki saya dalam shalat.”³¹⁴³

Maksudnya, “Kalian taat setelah melihat apa yang saya lakukan. Itu adalah sesuatu yang patut dipuji. Memang seperti itulah seharusnya taat, yakni mengikuti imam sepenuhnya. Namun ini keterpaksaan saya. Ini bukan sunnah. Siapa yang tidak terpaksa dia seharusnya shalat dengan benar sebagaimana yang diperintahkan dalam sunnah – sebagaimana amalan Rasulullah (saw) yang ada di hadapan kita.”

Di Yaman Hadhrat Mu'adz menggunakan uang baitul mal untuk berdagang dan keuntungannya digunakan untuk membayar hutang. Beliau adalah orang pertama yang menggunakan harta Allah Ta'ala untuk berdagang. Beliau juga terus menerima hadiah atas izin Rasulullah (saw) sampai-sampai beliau memiliki 30 ekor hewan ternak (kambing dan domba).³¹⁴⁴

Izin yang diberikan oleh Rasulullah (saw) untuk menggunakan uang itu betul-betul beliau gunakan hanya sebatas untuk bayar hutang dan berdagang pun juga sebatas untungnya yang digunakan untuk membayar hutang. Atau kalau pun beliau tidak mengambil untungnya maka mungkin saja berapa pun

3141 Ibn Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 3, Mu'adz (ra) bin Jabal [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 460 (معاذ بن) 460 صفحہ 3 الاستيعاب جلد 3 (تاريخ خليفة بن خياط) Siyar a'lamin Nubala, al-Ishabah, Usdul Ghaabah. Tercantum juga dalam Tarikh Khalifah bin Khayyath (تاريخ خليفة بن خياط) (خليفة بن خياط الليثي العسفوري أبو عمر) (lahir : 160/161 H/777 M – wafat 239/240 H/854 M). Tercantum juga dalam Kitabul Fashl fil Milal wal Ahwa wan Nihal (Al Milal wan Nihal) karya Ibnu Hazm adh Dhahiri al-Andalusi. Ada beberapa wilayah keamiran/kewalian di zaman akhir kehidupan Nabi Muhammad (saw): (1) Makkah; (2) Oman; (3) Tayma yang mana Yazid bin Abu Sufyan pernah menjadi Amir di sini; (4) Najran dan Abu Sufyan bin Harb ayah Muawiyah pernah menjadi Amir di sini; (5) di Janad (wilayah Yaman) dan Mu'adz bin Jabal pernah menjadi Amir, Mu'allim, Komandan dan sekaligus Qadhi serta 'Amil zakat; (6) di Zabid (sekarang salah satu distrik di propinsi Hudaidah, di bagian Barat Yaman) dan Aden (sebuah kota di Yaman, sekarang termasuk salah satu propinsi di Yaman). Abu Musa Al Asy'ari pernah menjadi Amir; (7) di Hadramaut (sekarang salah satu propinsi di Yaman) dan Ziyad Bin Labid pernah menjadi Amir di sini; (8) di wilayah Kindah (Yaman) yang mana Muhajir bin Abu Umayyah pernah menjadi Amir di sini; (9) di Sana'a (Yaman) dan Khalid bin Sa'id bin al-'Ash pernah menjadi Amir di sini; (10) Thaif; (11) Bahrain; (12) Amir Maqami di Madinah bila Nabi (saw) keluar kota beberapa hari.

3142 Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad Muadz (ra) bin Jabal, Vol. 7, p. 348, Hadith 22363, Alam ul-Kutub, Beirut, 1998; Lughaat-ul-Hadith, Vol. 3, p. 142, Pir Muhammad Kutub Khana Aram Bagh, Karachi.

Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند احمد بن حنبل جلد 7 صفحہ 348 مسند معاذ بن جبل حديث 22363, عالم الكتب بيروت 1998ء) (کراچی).

3143 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Muadz (ra) bin Jabal... [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 439 (معاذ بن جبل. دار الكتب العلمية بيروت 1990ء 439)

3144 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Muadz (ra) bin Jabal [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004], 505; Ibn Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 3, Muadz (ra) bin Jabal [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 1404.

(ماخوذ از سير الصحابه جلد 3 صفحہ 505 حضرت معاذ بن جبل مطبوعه دار الاضاعت كراچی) (الاستيعاب جلد 3 صفحہ 1404 معاذ بن جبل مطبوعه دار الجليل بيروت 1992)

keuntungan dari perdagangan itu, dari situ beliau mengambilnya sebagai upah kerja beliau, “Saya menggunakannya seperti ini; yakni ini adalah upah dari sumbangsih pemikiran dan kerja keras saya dan untuk itu sudah diizinkan oleh Rasulullah (saw).” Beliau mengambilnya supaya hutang bisa dibayar; dan hal ini bisa diterima bahwa beliau mengambil upah dari bagian keuntungan atau sampai batas tertentu mengambil keuntungan. Bagaimanapun juga ini semua atas izin Rasulullah (saw).

Setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw), ketika Hadhrat Mu’adz berangkat haji beliau bertemu dengan Hadhrat ‘Umar (ra) yang ditunjuk oleh Hadhrat Abu Bakr ra sebagai Amil Haji. Hadhrat Umar dan Hadhrat Mu’adz bertemu pada hari tarwiyah. Mereka berdua berpelukan dan keduanya saling menyampaikan taziyah Rasulullah (saw). Keduanya duduk di atas tanah dan mulai berbincang.³¹⁴⁵

Dalam Al-Isti’ab – yang merupakan salah satu kitab tarikh juga – tertulis, *كَانَ مُعَاذٌ رَجُلًا شَابًا جَمِيلًا مِنْ أَفْضَلِ سَادَاتِ قَوْمِهِ، سَمَحًا لَا يُمْسِكُ، فَلَمَّ يَزَلْ يُدَانُ حَتَّى أُغْلِقَ مَالُهُ كُلُّهُ مِنَ الدَّيْنِ، فَاتَى لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَطَلَبَ إِلَيْهِ أَنْ يَسْأَلَ غَرْمَاءَهُ أَنْ يَضَعُوا لَهُ، فَأَبَوْا، وَلَوْ تَرَكَوْا لِأَحَدٍ مِنْ أَجْلِ أَحَدٍ لَتَرَكَوْا لِمُعَاذٍ مِنْ أَجْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَاعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَالَهُ كُلَّهُ فِي دَيْنِهِ، حَتَّى قَامَ مُعَاذٌ بِغَيْرِ شَيْءٍ* “Hadhrt Mu’adz adalah orang yang sangat dermawan sehingga disebabkan kedermawanan dan ringan tangan itu sampai-sampai seluruh harta beliau habis membayar hutang. Beliau datang pada Rasulullah (saw) dan memohon pada beliau supaya beliau (saw) menyampaikan pada para pemberi hutang untuk memaafkan hutangnya.”

Hal ini juga sudah disampaikan di atas. Ini dari sumber yang berbeda atau masih sama juga. Beliau (saw) menyampaikan pada para pemberi hutang untuk memaafkan hutangnya. Namun mereka menolak untuk memaafkan hutangnya. Kemudian tertulis, “Kalaupun ada yang mau memaafkan hutang demi seseorang maka itu hanya akan mereka lakukan demi Rasulullah (saw), yakni mereka hanya akan memaafkan hutang Hadhrt Mu’adz bin Jabal demi Rasulullah (saw) karena maqam Rasulullah (saw) yang paling tinggi. Hanya demi beliau saja seseorang sanggup memaafkan hutang atau berkorban. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, sebagian orang tidak memaafkan dan berkata, ya Rasulullah (saw)! Kami akan meminta bayaran hutang kami. Bagaimanapun juga Rasulullah (saw) menjualkan seluruh harta Hadhrt Mu’adz bin Jabal untuk membayar hutang itu dan Hadhrt Mu’adz bin Jabal tidak punya apa-apa lagi.

حَتَّى إِذَا كَانَ عَامَ فَتْحِ مَكَّةَ بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى طَائِفَةٍ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ لِيُجْبِرَهُ، فَمَكَثَ مُعَاذٌ بِالْيَمَنِ أَمِيرًا، وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ أَنْجَرَ فِي مَالِ اللَّهِ هُوَ. فَمَكَثَ حَتَّى أَصَابَ، وَحَتَّى فُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ غَمْرٌ لِأَبِي بَكْرٍ: تَاهُنَ فَاتَهُ مَكَّةَ بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَطَلَبَ إِلَيْهِ أَنْ يَسْأَلَ غَرْمَاءَهُ أَنْ يَضَعُوا لَهُ، فَأَبَوْا، وَلَوْ تَرَكَوْا لِأَحَدٍ مِنْ أَجْلِ أَحَدٍ لَتَرَكَوْا لِمُعَاذٍ مِنْ أَجْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَاعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَالَهُ كُلَّهُ فِي دَيْنِهِ، حَتَّى قَامَ مُعَاذٌ بِغَيْرِ شَيْءٍ Kemudian pada tahun Fath Makkah (penaklukan Makkah), Rasulullah (saw) mengirim Hadhrt Mu’adz ke Yaman sebagai seorang Amir di salah satu bagian Yaman. Di sini menjadi lebih jelas bahwa beliau dikirim sebagai Amir. Itulah sebabnya hadiah dan sebagainya yang diperoleh itu dianggap sebagai milik Baitul Mal. Beliau adalah orang pertama yang menggunakan harta Allah yakni harta baitul mal untuk berdagang. Beliau tinggal di sana bahkan sampai Rasulullah (saw) wafat dan beliau sudah sejahtera. Dalam rentang waktu itu beliau terus mendapat keuntungan dalam berdagang dan beliau terus mengambil bagian beliau sehingga beliau sejahtera. Kemudian ketika beliau kembali maka Hadhrt Umar berkata pada Hadhrt Abu Bakr, “Panggillah orang itu yakni Hadhrt Mu’adz. Ambillah seluruh hartanya kecuali barang-barang kebutuhannya. Rasulullah (saw) memberi izin untuk membayar hutang. Sekarang hutang sudah lunas dan barang-barang yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya hendaknya dibiarkan, tapi kesejahteraan ini hendaknya tidak dibiarkan.” Ini menurut Hadhrt Umar. Inilah sebabnya selain kebutuhan itu hendaknya ditarik.

Sekarang masalah ini sampai pada Hadhrt Abu Bakr. Hadhrt Abu Bakr yang mencintai Rasulullah (saw) tidak sanggup memberikan keputusan yang bertentangan dengan sesuatu yang diizinkan oleh Rasulullah (saw). Bagaimanapun juga Hadhrt Abu Bakr bersabda, *إِنَّمَا بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَسْتُ بِأَخِذٍ*, “Dia dikirim oleh Rasulullah (saw) dan saya tidak akan mengambil apa-apa darinya dan beliau diutus dengan diperintahkan boleh berdagang dan mengambil bagian dari keuntungannya. Sampai beliau sendiri yang memberikannya pada saya, saya tidak akan memintanya. Beliau pergi atas perintah dari Rasulullah (saw) dan hadiah yang beliau terima dengan seizin Rasulullah (saw) serta barang-barang lainnya juga, saya tidak akan memintanya kecuali beliau sendiri memberikannya.”

3145 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Muadz (ra) bin Jabal... [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 441 (3 صفحات) (441. معاذ بن جبل ومن سائر بني سلمة. دارالكتب العلمية بيروت 1990).

Hadhrat Umar (ra) lalu pergi kepada Hadhrat Mu'adz (ra). Hadhrat Umar (ra) adalah seseorang yang sangat kokoh dalam memegang prinsip, beliau pergi kepada Hadhrat Mu'adz (ra) dan menyampaikan pandangannya kepada Hadhrat Mu'adz (ra). Hadhrat Mu'adz (ra) berkata, **إِنَّمَا أُرْسَلْتُ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُجِبْرَنِي، وَأَسْتَبْقَاعِلِ** “Rasulullah (saw) yang telah mengirim saya ke sana dengan tujuan supaya kebutuhan-kebutuhan saya terpenuhi dan saya tidak akan memberikan apa pun.” Dan hal ini juga terbukti dari riwayat-riwayat dan dari seluruh sirat kehidupan beliau bahwa jika pun ada kemakmuran pada diri beliau maka itu hanya untuk beberapa hari saja, karena sebagian besar beliau bagi-bagikan kepada orang-orang. Nanti akan disampaikan beberapa riwayat yang darinya diketahui bagaimana beliau membagikannya.

Kemudian setelah itu Hadhrat Mu'adz (ra) pergi kepada Hadhrat Umar (ra) dan mengatakan, “Saya akan menuruti perkataan anda”. Sebelumnya beliau mengatakan kepada Hadhrat Umar (ra) bahwa beliau tidak akan memberikan apa pun dan setelah beberapa lama beliau pergi kepada Hadhrat Umar (ra) dan mengatakan, **قَدْ أَطَعْتُكَ وَأَنَا فَاعِلٌ مَا أَمَرْتَنِي بِهِ، فَإِنِّي رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي فِي حَوْمَةِ مَاءٍ قَدْ خَشِيتُ الْعَرَقَ، فَخَلَصْتَنِي مِنْهُ يَا عُمَرُ** “Baiklah! Saya akan menuruti perkataan anda dan saya akan lakukan sebagaimana yang anda katakan, karena di dalam mimpi saya melihat”, – kemungkinan beliau pergi kepada Hadhrat Umar (ra) setelah selang waktu beberapa lama, karena di sini disebutkan mengenai mimpi. Beliau mengatakan, “Saya melihat mimpi bahwa saya tenggelam ke dalam air dan anda (yakni Hadhrat Umar r.a.) menyelamatkan saya.”

Setelah itu beliau datang ke hadapan Hadhrat Abu Bakr dan menceritakan semuanya serta bersumpah, “Saya tidak akan menyembunyikan suatu apa pun dari Anda. Dari siapa dan bagaimana saya menerima uang semuanya telah saya beritahukan.”

Hadhrat Abu Bakr (ra) berkata, **لَا آخِذُ مِنْكَ شَيْئًا، قَدْ وَهَبْتُهُ لَكَ** “Saya tidak akan menerima apa pun dari Anda. Baiklah! Anda telah memberitahukan semua data perhitungannya kepada saya, namun saya tidak akan mengambil suatu apa pun. Saya telah memberikan semua itu sebagai hadiah kepada anda.”

Hadhrat Umar (ra) berkata, **هَذَا خَيْرٌ حَلٍّ وَطَابَ** “Ini adalah solusi yang terbaik.”³¹⁴⁶

Hadhrat Umar (ra) turut serta pada saat itu. Ketika beliau mengetahui hal ini bahwa karena sekarang Khalifah-e-waqt telah memutuskan untuk memberikan semuanya kepada Hadhrat Mu'adz (ra) maka Hadhrat Umar (ra) menerima keputusan ini dengan penuh ketaatan. Bukanlah maksud dari Hadhrat Umar (ra) untuk mempermasalahkan mengapa Hadhrat Mu'adz (ra) terus mengambilnya, maksud beliau adalah setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw) sekarang seharusnya menjadi keputusan Khalifa-e-waqt apakah Hadhrat Mu'adz (ra) bisa membelanjakannya ataukah tidak, atau apakah beliau bisa menyimpan harta itu untuk dirinya ataukah tidak. Awalnya Hadhrat Umar (ra) bersikeras supaya hendaknya harta itu diambil, namun ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) telah memutuskan untuk tidak mengambilnya dan memberikannya sebagai hadiah, maka kemudian Hadhrat Umar (ra) tidak mempunyai suatu helah apa pun. Dengan tenang beliau mengatakan, “Baiklah! Keputusan ini adalah solusi terbaik dari semua perkara ini.”

Dalam hal ini terdapat penjelasan lebih lanjut bahwa Allah Ta'ala pun tidak mengarahkan perhatian Hadhrat Mu'adz (ra) terhadap hal ini selama keperluan-keperluan beliau belum terpenuhi dan ketika Hadhrat Rasulullah (saw) telah wafat, kebutuhan-kebutuhan beliau pun telah terpenuhi, telah tercipta kelapangan dan hutang-hutang pun telah terlunasi, maka Allah Ta'ala sendiri yang melalui mimpi menarik perhatian Hadhrat Mu'adz (ra) terhadap hal ini bahwa sekarang penuhlah kebutuhan dengan hartamu sendiri. Sekarang engkau tidak bisa lagi menerima hadiah sebagai Amir, tidak pula engkau bisa memenuhi kebutuhan dari Baitul Maal”, dan setelah itu beliau pun tidak lama tinggal di sana. Ini lah penjelasannya secara singkat.

Diriwayatkan dari Hadhrat Mu'adz (ra) bahwa ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengirim beliau ke Yaman, beliau (saw) bersabda, **أَرَأَيْتَ إِنْ عَرَضَ لَكَ فَضَاءٌ كَيْفَ تَقْضِي** “Ketika kamu dihadapkan pada suatu permasalahan, bagaimana kamu akan memutuskan?”

3146 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab karya Ibnu 'Abdil Barr, Vol. 3, Bab Harf al-Meem, Mu'adz (ra) bin Jabal [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 461 (ماخوذ من الاستيعاب جلد 3 صفحہ 461 باب حرف الميم معاذ بن جبل. دار الكتب العلمية بيروت 2010ء).

Hadhrat Mu'adz (ra) menjawab, أَفْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ “Saya akan memutuskan dengan merujuk pada kitab Allah.”

Beliau (saw) bertanya lagi, فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ “Bagaimana jika dalam kitab Allah tidak ditemukan jawabannya?”

Hadhrat Mu'adz (ra) menjawab, فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Saya akan memutuskan berdasarkan sunnah Rasul Allah (saw).”

Rasulullah (saw) bertanya lagi, فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ “Bagaimana andaikan di dalam sunnah Rasul-Nya pun tidak didapati hukumnya?”

Hadhrat Mu'adz (ra) menjawab, أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو “Maka saya akan berijtihad dengan pendapat saya sendiri dan saya tidak akan melakukan kelalaian.”

Hadhrat Mu'adz (ra) meriwayatkan bahwa kemudian setelah mendengar jawaban ini, Rasulullah (saw) menepuk dadanya dan bersabda, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan dari Rasul Allah untuk suatu hal yang membuat Rasul Allah senang.”³¹⁴⁷

Diriwayatkan dari Hadhrat Mu'adz (ra), : أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ بِهِ إِلَى الْيَمَنِ قَالَ : “Ketika Rasulullah (saw) mengutus beliau ke Yaman, beliau (saw) bersabda, فَإِنَّ عِبَادَ اللَّهِ لَيُسُوا بِالْمُتَنَعِّمِينَ ‘Hindarilah kehidupan yang mewah, karena para hamba Allah tidak menjalani kehidupan yang mewah.’”³¹⁴⁸ Riwayat ini menjelaskan lebih lanjut bahwa hadiah dan harta dari hasil perdagangan tersebut adalah untuk pembayaran hutang dan Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui bahwa tangan beliau terbuka, beliau biasa menolong orang-orang miskin, beliau akan membelanjakannya untuk hal tersebut, namun Hadhrat Rasulullah (saw) tetap memberikan nasihat bahwa semua izin ini beliau berikan kepada Hadhrat Mu'adz (ra) bukan untuk menjalani kehidupan mewah, melainkan untuk tujuan memenuhi keperluan-keperluan beliau. Rasulullah (saw) menekankan untuk menghindarinya.

Hadhrat Mu'adz (ra) meriwayatkan, كَانَ آخِرُ مَا أَوْصَانِي بِهِ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حِينَ جَعَلْتُ رَجُلِي فِي الْغَزْوِ أَنْ أَحْسِنَ خُلُقَكَ مَعَ النَّاسِ. “Ketika saya memijakkan kaki saya pada tunggangan untuk berangkat menuju Yaman, Rasulullah (saw) memberikan nasihat terakhir kepada saya bahwa perhatikanlah akhlak yang baik terhadap orang-orang. Perhatikanlah akhlak yang baik terhadap orang-orang.”³¹⁴⁹

Lihatlah kondisi umat Islam saat ini, apakah mereka menunjukkan hal ini dan merayakan Siratun Nabi dengan cara seperti ini. Tujuan sebenarnya dari merayakan Miiladun Nabi adalah mengamalkan teladan dan nasihat-nasihat beliau (saw).

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus dan menjadikan Hadhrat Mu'adz (ra) gubernur Yaman, beliau (saw) menjelaskan kedudukan Hadhrat Mu'adz (ra) sebagai berikut, إِنِّي قَدْ بَعَثْتُ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرِ أَهْلِي “Saya telah mengutus yang terbaik dari antara orang-orang saya kepada kalian.”³¹⁵⁰

Ibnu Abu Najih meriwayatkan, رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ وَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مُعَاذًا: “Rasulullah (saw) menjadikan Hadhrat Mu'adz (ra) sebagai gubernur dan mengutusnya kepada para penduduk Yaman dan bersabda kepada para penduduk Yaman, إِنِّي قَدْ بَعَثْتُ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرِ أَهْلِي وَالْيَإِيَّامُ الْيَوْمِ مِنْ خَيْرِ دِينِهِمْ. ‘Sesungguhnya saya menjadikan seseorang yang terbaik dari antara umat saya yang berilmu dan menguasai ilmu agama sebagai gubernur bagi kalian.’”³¹⁵¹

Terdapat sebuah hadits riwayat dari Musnad Ahmad bin Hambal bahwa Hadhrat Mu'adz (ra) meriwayatkan, وَأَوْصَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشْرٍ كَلِمَاتٍ قَالَ “Hadhrat Rasulullah (saw) mewasiyatkan sepuluh perkara kepadaku. لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا وَإِنْ قُتِلْتَ وَحُرِّقْتَ وَلَا تَعْفَنْ وَالِدَيْكَ وَإِنْ أَمْرَاكَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ وَلَا

3147 Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad Mu'adz (ra) bin Jabal, Vol. 7, p. 347, Hadith 22357, Alam ul-Kutub, Beirut, 1998 (مسند احمد بن حنبل مسند معاذ بن جبل جلد 7) حديث رقم (باب اجتهاد الرأي في القضاء) (كتاب الأقضية) كتاب Pengadilan (سنن أبي داود), Sunan Abi Daud (7 صفحہ 347 حدیث 22357 عالم الكتب بيروت 1998ء 3172); Musnad ad-Darimi https://carihadis.com/Musnad_Darimi/168

3148 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند الإمام أحمد), Musnad Anshar (مسند الأنصار رضي الله عنهم), Hadith Mu'adz bin Jabal (حديث معاذ بن جبل رضي الله تعالى عنه), Vol. 7, p. 375, Hadith 22456, Alam ul-Kutub, Beirut, 1998 (مسند احمد بن حنبل مسند معاذ بن جبل جلد 7 صفحہ 375 حدیث 22456 عالم الكتب بيروت 1998ء).

3149 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd. Ibn Saad, Al-Tabaqaat al-Kubra, Vol. 3, Mu'adz (ra) bin Jabal... [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 439 (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحہ 439 ‘معاذ بن جبل’ ومن سائر بني سلمة. دار الكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

3150 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Mu'adz (ra) bin Jabal [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004], 502 (ماخوذ از سير الصحابه) (جلد 3 صفحہ 502 حضرت معاذ بن جبل مطبوعه دار الاشاعت كراچی).

3151 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 3 صفحہ 438-439 معاذ بن جبل ومن سائر بني سلمة. دار الكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

يَتَزَكَّى صَلَاةً مَكْتُوبَةً مُتَعَمِّدًا فَإِنَّ مَنْ تَرَكَ صَلَاةً مَكْتُوبَةً مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِنَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللَّهِ Yang pertama adalah, janganlah menyekutukan Allah dengan siapapun, meskipun kamu dibunuh atau dibakar. Yang kedua, janganlah durhaka kepada kedua orang tua, walaupun mereka menyuruhmu berpisah dengan seluruh keluarga dan hartamu. Janganlah mendurhakai orang tua apa pun yang terjadi. Kemudian yang ketiga, janganlah meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja, karena barangsiapa meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja, maka ia terlepas dari tanggung jawab dan perlindungan Allah Ta'ala."

Kemudian beliau (saw) bersabda, "وَلَا تَشْرَبْنَ خَمْرًا فَإِنَّهُ رَأْسُ كُلِّ فَاحِشَةٍ" "Janganlah minum khamr (minuman keras) karena khamr adalah pangkal segala kekejian."

Kemudian beliau (saw) bersabda, "وَأَيُّكَ وَالْمَعْصِيَةَ فَإِنَّ بِالْمَعْصِيَةِ حُلَّ سَخَطِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ" "Jauhilah dosa dan kemaksiatan, karena dosa menyebabkan turunnya kemurkaan Allah."

Kemudian beliau (saw) bersabda, "وَأَيُّكَ وَالْفِرَارَ مِنَ الرَّحْبِ وَإِنَّ هَٰكَ النَّاسَ" "Janganlah melarikan diri dari medan perang. Ketika berhadapan dengan musuh janganlah melarikan diri karena takut, meskipun teman-temanmu telah gugur."

Kemudian beliau (saw) bersabda, "وَإِذَا أَصَابَ النَّاسَ مَوْتَانِ وَأَنْتَ فِيهِمْ فَأَثْبِتْ" "Jika orang-orang terkena wabah thauun sedangkan kamu berada di antara mereka, maka tetaplah berada di tempat tinggalmu. Jika tersebar penyakit thauun, atau wabah apa pun tengah tersebar luas, jika kamu berada di daerah yang terjangkau tersebut, maka tetaplah tinggal di sana."

Kemudian beliau (saw) bersabda, "وَأَنْفِقْ عَلَى عِيَالِكَ مِنْ طَوْلِكَ وَلَا تَرْفَعْ عَنْهُمْ عَصَاكَ أَدْبًا وَأَخْفَهُمْ فِي اللَّهِ" "Berikanlah nafkah kepada keluargamu sesuai dengan kemampuanmu. Penuhilah hak mereka dan janganlah lalai dalam tarbiyat mereka. Kemudian tarbiyatilah mereka dengan cara yang baik, jika terkadang perlu sedikit keras maka lakukanlah itu supaya mereka mendapatkan tarbiyat yang baik, dan jadikanlah mereka takut kepada Allah."³¹⁵² Ini lah sepuluh perkara yang Hadhrat Rasulullah (saw) wasiyatkan kepada Hadhrat Mu'adz (ra).

Diriwayatkan dari Hadhrat Ibnu Umar (ra) bahwa Yang Mulia Nabi (saw) bersabda kepada Hadhrat Mu'adz (ra), "وَأُوصِيكَ وَصِيَّةَ الْأَخِ الشَّقِيقِ ، وَأُوصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ ، يَا مُعَاذُ" "Wahai Mu'adz (ra)! Saya memberikan nasihat kepadamu seperti halnya kepada saudara tercinta. Saya menasihatkan kepadamu bahwa bertakwalah kepada Allah."

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda sebagai berikut dan ini riwayat dari Ibnu Umar (ra), "يَا مُعَاذُ ، وَأُوصِيكَ ، وَصِيَّةَ الْأَخِ الشَّقِيقِ ، وَأُوصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ وَرَادَ : وَعِدَ الْمُرِيضَ ، وَأَسْرَعَ فِي حَوَائِجِ الْأَرَامِلِ وَالضُّعْفَاءِ ، وَجَالَسَ الْفُقَرَاءَ" "Saya menasihatkan kepadamu, bertakwalah kepada Allah. Saya menasihatkan kepadamu supaya bertakwa kepada Allah, menjenguk orang yang sakit, memenuhi keperluan para janda dan orang-orang yang lemah, duduk bersama dengan orang-orang miskin dan membutuhkan, berlaku adil kepada orang-orang, mengatakan yang hak (benar) dan janganlah ada celaan para pencela yang menghalangimu dalam hal urusan Allah Ta'ala. Saya menasihatkan hal ini kepadamu."³¹⁵³

Suatu kali Hadhrt Umar (ra) berkata kepada teman-temannya, "تَمَنَّوْا" "Inginkanlah sesuatu hal!" Ada seseorang mengatakan, "أتمنى أن يكون ملء هذا البيت ذهباً فأنفقها في سبيل الله" "Saya berkeinginan supaya rumah ini dipenuhi emas dan saya akan membelanjakannya di jalan Allah dan menyedekahkannya."

Ada seseorang lain yang berkata, "أتمنى أن يكون ملء هذا البيت جوهراً أو نحوه فأنفقها في سبيل الله" "Saya ingin supaya rumah ini dipenuhi dengan permata dan perhiasan lain sejenisnya dan saya akan belanjakan di jalan Allah dan menyedekahkannya."

Keinginan-keinginan yang begitu agung dan menakjubkan dari para sahabat. Kemudian Hadhrt Umar (ra) berkata, "تَمَنَّوْا" "Inginkanlah sesuatu lagi!"

Mereka mengatakan, "ما تمنينا بعد هذا" "Wahai Amiriul Mu'miniin! Kami tidak mengerti apa yang harus kami inginkan."

3152 Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnad Ahmad (مسند الإمام أحمد), Musnad Anshar (مسند الأنصار رضي الله عنهم), Hadits Mu'adz bin Jabal (حديث معاذ بن جبل) مسند امام احمد بن حنبل جلد 7 صفحہ 366 مسند معاذ بن جبل حديث 22425 عالم الكتب بيروت (Vol. 7, p. 366, Hadith 22425, Alam ul-Kutub, Beirut, 1998), (رضي الله تعالى عنه .) (باب الكبائر وعلامات النفاق - الفصل الثالث) (كتاب الإيمان) (Dosa-dosa besar dan tanda-tanda kemunafikan) (1998); Misykaatul Mashaabih 61, Kitab keimanan (كتاب الإيمان).

3153 Kanz al-Ummal, Vol. 15, Hadith 43555, Kitab al-Mawa'idh..., Chapter 10, Mu'assish al-Risalah, Beirut, 1985 (حديث 43555 - 903 كنز العمال جلد 15 صفحہ 903 (مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ) Mu'adz bin Jabal (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) Hilyatul Auliya (كتاب المواعظ... الخ. الفصل السادس مؤسسة الرسالة بيروت 1985ء).

Hadhrat Umar (ra) berkata, وَمَعَادِ بْنِ جَبَلٍ، وَسَالِمٍ، وَكُنِي أَتَمْنَى أَنْ يَكُونَ مَلءُ هَذَا الْبَيْتِ رِجَالًا مِثْلَ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ، وَمَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ، وَحُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ - فَأَسْتَعْمِلُهُمْ فِي طَاعَةِ اللَّهِ لَكِنِّي أَتَمْنَى أَنْ يَكُونَ مَلءُ هَذَا الْبَيْتِ رِجَالًا مِثْلَ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ، وَمَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ، وَحُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ - فَأَسْتَعْمِلُهُمْ فِي طَاعَةِ اللَّهِ”³¹⁵⁴ Keinginan saya adalah supaya rumah ini dipenuhi oleh orang-orang berikut ini, yakni Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah (ra), Hadhrat Mu’adz bin Jabal (ra), Hadhrat Salim maula Abu Hudzaifah (ra) dan Hadhrat Hudzaifah bin Yaman (ra).

Pada kesempatan yang lalu pun riwayat ini pernah disampaikan. Kali ini disampaikan dalam pembahasan mengenai Hadhrat Mu’adz bin Jabal (ra). Hadhrat Mu’adz tinggal selama dua tahun di Yaman, yakni dari tahun 9 Hijriah hingga 11 Hijriah.³¹⁵⁵

Suatu kali Hadhrat Umar bin Khatab (ra) memasukkan 400 dinar ke dalam sebuah kantung dan memerintahkan kepada pelayan, اذْهَبْ بِهَا إِلَى أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ ، ثُمَّ تَلَّهُ سَاعَةً فِي الْبَيْتِ حَتَّى تَنْظُرَ مَا يَصْنَعُ ، kepada Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah (ra)..” – riwayat ini telah disampaikan juga dalam pembahasan Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah (ra), namun rinciannya belum tersampaikan, oleh karena itu sekarang akan saya sampaikan rincian keseluruhannya – dan tinggallah sebentar di rumahnya bersamanya. Lihatlah apa yang beliau lakukan dengan uang tersebut.”

Pelayan tersebut lalu membawa kantung itu kepada Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah (ra) dan mengatakan, يَقُولُ لَكَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ : اجْعَلْ هَذِهِ فِي بَعْضِ حَوَائِجِكَ “Amiirul Mu’miniin berpesan kepada anda, gunakanlah harta ini untuk keperluan-keperluan anda.” Beliau berkata, وَصَلَّهَ اللَّهُ وَرَحِمَهُ “Semoga Allah mengasihi beliau.” kemudian beliau memanggil pelayan wanita beliau dan mengatakan, تَعَالَى يَا جَارِيَّةُ ، اذْهَبِي بِهَذِهِ السَّبْعَةَ إِلَى فُلَانٍ ، وَبِهَذِهِ الْخَمْسَةَ إِلَى فُلَانٍ ، حَتَّى أَنْفَقَهَا ”Bawalah 7 dinar kepada si fulan dan 5 dinar kepada si fulan dan 5 dinar ini untuk si fulan,” hingga semuanya habis. Hadhrat Abu Ubaidah (ra) memanggil pelayan wanita beliau dan mengutusnyanya ke rumah-rumah orang miskin untuk membagikan uang tersebut.

Kemudian pelayan tadi kembali kepada Hadhrat Umar (ra) dan menceritakan semuanya. Hadhrat Umar (ra) lalu menyiapkan untuk Hadhrat Mu’adz (ra) kantung kedua yang berisi uang dalam jumlah yang sama seperti yang dikirimkan kepada Hadhrat Abu Ubaidah (ra). Beliau memerintahkan kepada pelayannya, اذْهَبْ بِهَا إِلَى مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ، ثُمَّ تَلَّهُ فِي الْبَيْتِ سَاعَةً ؛ حَتَّى تَنْظُرَ إِلَى مَا يَصْنَعُ ، kepada Hadhrat Mu’adz (ra) dan tinggallah sebentar di rumahnya dan lihatlah apa yang beliau lakukan dengan uang tersebut.” Kemudian pelayan tadi membawa kantung tersebut kepada Hadhrat Mu’adz (ra) dan mengatakan kepada beliau (ra), يَقُولُ لَكَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ : اجْعَلْ هَذَا فِي حَاجَتِكَ “Amiirul Mu’miniin memerintahkan supaya anda menggunakannya untuk keperluan-keperluan anda.”

Hadhrat Mu’adz (ra) berkata, رَحِمَهُ اللَّهُ وَوَصَلَّهُ “Semoga Allah Ta’ala mengasihi beliau.” Kemudian beliau memanggil pelayan wanita dan mengatakan, اذْهَبِي إِلَى فُلَانٍ بَكْدًا ، وَإِلَى بَيْتِ فُلَانٍ بَكْدًا ، وَإِلَى بَيْتِ فُلَانٍ ، وَتَحْنُ وَاللَّهِ مَسَاكِينَ ، فَأَعْطِنَا ، فَلَمْ يَبْقَ فِي الْخَرْقَةِ إِلَّا دِينَارَانِ ، فَدَحَا بِهِمَا ”Bawalah sekian dinar ke rumah si fulan, dan sekian dinar ke rumah si fulan”, tidak berapa lama datang juga istri Hadhrat Mu’adz (ra) dan mengatakan, “Demi Tuhan! Kita pun orang miskin, yakni di rumah tidak ada apa-apa, simpanlah sedikit untuk di rumah.”

Dengan riwayat ini masalah yang sebelumnya berkenaan dengan hasil keuntungan dan juga menerima hadiah menjadi semakin jelas. Di sini menjadi jelas. “Di rumah kita tidak ada apa pun, kita pun termasuk orang-orang miskin, sisakan juga untuk kita.” Waktu itu dalam kantung hanya tersisa dua dinar. Semuanya telah beliau bagikan. Hadhrat Mu’adz (ra) memberikan dua dinar tersebut kepada istri beliau dan pelayan tadi datang kepada Hadhrat Umar (ra) dan menceritakan kepada beliau semuanya. Hadhrat Umar merasa sangat senang atas hal ini dan bersabda, إِنَّهُمْ إِخْوَةٌ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ “Sungguh keduanya yakni Hadhrat Abu Ubaidah (ra) dan Hadhrat Mu’adz (ra) satu sama lain saling bersaudara, demikian juga dalam hal membelanjakan harta, mereka memiliki sifat yang sama.”³¹⁵⁶

3154 Al-Mustadrak Ala al-Sahihain, Vol. 3, p. 252, Hadith 5005, Kitab Marifat al-Sahabah, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (المستدرک علی الصحیحین جلد 3) (التاریخ الصغیر - البخاری - ج 1 - الصفحة 79) At-Tarikh ash-Shaghir karya Imam al-Bukhari (5005 كتاب معرفة الصحابة دار الكتب العلمية بيروت 2002ء).

3155 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Mu’adz (ra) bin Jabal [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha’ah, 2004], 505 (مأخوذ از سیر الصحابه) (جلد 3 صفحه 505 معاذ بن جبل مطبوعه دار الاضاعت كراچی).

3156 Majma al-Zawa’id wa Manba al-Fawa’id, Kitab al-Zakah, Bab fi al-Infraq, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (مجمع الزوائد جلد 3 صفحه 234 - كتاب الزكاة) (ما رواه (riwayat al-Muruzi (الزهد و الرقائق لابن المبارك), Ibn al-Mubarak dalam karyanya Kitab az-Zuhd war Raqaiq (باب في الانفاق- دار الكتب العلمية بيروت 2001ء (من اسمئہ مُعَادٌ) (المعجم الكبير للطبراني) ath-Thabrani dalam karyanya al-Mu’jam al-Kabir ath-Thabrani (باب هَوَانِ الدُّنْيَا عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ) (المروزي (الطرطوشي) karya ath-Tharthusi (سراج الملوك) Sirajul Muluk (حياة الصحابة للكاتبه لوى) Shahaabah oleh al-Kandahlawi).

Diriwayatkan, عَنْ شُرَيْحِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ وَرَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ وَغَيْرِهِمَا قَالُوا, dari Syuraih bin Ubaid dan Rasyid bin Sa'd serta yang lainnya, كَتَمًا بِالشَّامِ وَيَاءً شَدِيدًا, “Ketika Hadhrt Umar bin Khatab (ra) sampai ke Sarag, ini adalah nama satu kampung di lembah Tabuk. Diberitahukan kepada beliau bahwa di Syam berjangkit wabah yang sangat parah. Hadhrt Umar (ra) bersabda, بَلَّغْنِي أَنَّ شِدَّةَ الْوَبَاءِ فِي الشَّامِ فَقُلْتُ إِنَّ أَدْرَكْنِي أَجَلِي وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ حَيًّا اسْتَخْلَفْتُهُ فَإِن سَأَلَنِي اللَّهُ لِمَ اسْتَخْلَفْتُهُ عَلَى أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ أَمِينًا وَأَمِينِي أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ bahwa di Syam berjangkit wabah yang sangat parah. Menurut pandangan saya, jika waktu kewafatan saya tiba dan Hadhrt Abu Ubaidah bin Jarrah (ra) masih hidup maka saya akan menetapkan beliau sebagai Khalifah dan jika Allah Ta’ala menanyakan mengenai hal ini kepada saya, “Mengapa engkau menetapkannya sebagai Khalifah atas umat Muhammad?” Saya akan menjawab, “Telah saya dengar Rasul Engkau bersabda, ‘Setiap Nabi mempunyai seorang penjaga amanah dan penjaga amanahku adalah Abu Ubaidah bin Jarrah (ra).’”””” Sebelumnya pun ini pernah saya sampaikan.

“Orang-orang tidak menyukai perkataan Khalifah Umar ini. Mereka mengatakan, ‘Akan seperti apa jadinya para pembesar Quraisy yakni Bani Fihri?’”³¹⁵⁷

Kemudian Hadhrt Umar (ra) bersabda, فَإِن أَدْرَكْنِي أَجَلِي وَقَدْ تُوَفِّي أَبُو عُبَيْدَةَ اسْتَخْلَفْتُ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ فَإِن سَأَلَنِي رَبِّي, “Jika waktu kewafatan saya tiba dan Hadhrt Abu Ubaidah bin Jarrah (ra) pun telah wafat maka saya akan menetapkan Hadhrt Mu’adz bin Jabal sebagai Khalifah dan jika Tuhan saya bertanya kepada saya, ‘Mengapa kamu menetapkannya sebagai Khalifah?’ Saya akan mengatakan, ‘Saya telah mendengar Rasul Engkau bersabda, “Pada hari kiamat beliau (Mu’adz bin Jabal) akan berjalan di depan para Ulama.”””³¹⁵⁸ Kedudukan beliau sangatlah tinggi dalam hal keilmuan.

Hadhrt Mu’adz bin Jabal (ra) dan Hadhrt Abu Ubaidah bin Jarrah (ra) pada kesempatan perang Yarmuk tahun 15 Hijriah ditetapkan sebagai komandan dari pasukan sayap kanan. Serangan orang-orang Kristen begitu dahsyat sehingga pasukan sayap kanan kaum Muslimin menjadi terpecah, terpisah dari pasukan dan tercerai-berai. Ketika melihat kondisi ini, Hadhrt Mu’adz (ra) membuktikan keberanian dan keteguhan langkah beliau dan turun dari kudanya dan berkata, “Sekarang saya akan berperang dengan berjalan kaki. Jika ada seorang pemberani yang bisa menggunkan kuda ini, maka kuda ini siap untuknya.” Putra beliau pun ada di medan perang, beliau mengatakan, “Saya yang akan menggunakannya karena saya bisa berperang dengan baik sambil berkuda.” Alhasil, ayah dan anak ini menerobos pasukan Romawi dan berperang dengan gagah berani sehingga pasukan Muslim yang telah tercerai-berai itu menjadi stabil kembali dan mereka mengalahkan kondisi yang menakutkan itu dan membawa kemenangan bagi kaum Muslimin.³¹⁵⁹

دَخَلْتُ مَسْجِدَ دِمَشْقَ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ أَبُو إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيَّ (عَنْ أَبِي حَازِمِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيَّ) Abu Idris al-Khaulani meriwayatkan, “Saya masuk ke Masjid Damaskus di Syam. Di sana ada seorang pemuda yang bergigi putih bersih dan di sekelilingnya

3157 Nabi Ismail ‘alaihi salaam adalah putra Siti Hajar yang bersuamikan Nabi Ibrahim ‘alaihi salaam. Hajar sendiri asal Mesir dari kalangan istana Fir’aun (menurut sebagian sumber literatur Yahudi, Hajar ialah putri Raja Mesir. Sebagian lain literatur Yahudi, Kristen dan umumnya penulis Muslim menyebutnya hamba sahaya atau budak dari Mesir yang menjadi pembantu Sarah, istri pertama Ibrahim). Ada dua perbedaan pendapat soal asal istri Ismail (as). Sumber Yahudi dan Kristen, menyebut istri Ismael berasal dari Mesir juga atas rekomendasi Hagar, ibunya dan menurunkan 12 Pangeran di tanah Arab. Sumber literatur Arab dan ulama Islam menyebut Nabi Ismail (as) menikah dengan dua wanita kalangan Arab Jurhum dan salah satu istrinya diceraikan. Satu istrinya lagi mempunyai 12 putra. Ke-12 putra ini berpecah di jazirah Arab. Kedar (Qaidar) bin Ismail ialah putra yang tinggal di Makkah dan sekitarnya. Kedar nantinya punya keturunan yang salah satunya bernama Ilyas bin Mudhar. Ilyas menurunkan Banu Hudzail, Banu Tamim, banu Kinanah dan lain-lain. Keturunan Kinanah inilah yang menurunkan Fihri bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah (فِهْرُ بْنُ مَالِكِ بْنِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ) dan disebut Quraisy yang lalu menurunkan keturunan termasuk Nabi Muhammad (saw).

3158 Dalam Musnad Ahmad (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad 10 yang mendapat kabar suka surga (مُسْنَدُ الْعَشْرَةِ الْمُبَشِّرِينَ بِالْجَنَّةِ), Awal Musnad Umar (بْنِ) أول مسند عمر بن (مسند احمد بن حنبل مسند الخلفاء الراشدين مسند عمر بن الخطاب جلد 109 حديث 108 عالم الكتب بيروت 1998ء) (معجم البلدان جلد 3 صفحہ 239-239)

3159 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Mu’adz (ra) bin Jabal [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha’ah, 2004], 508 (Feroz al-Lughat, p. 1332, zir Lafz Maimanah.

(ماخوذ از سير الصحابه جلد 3 صفحہ 508 معاذ بن جبل مطبوعه دار الاشاعت كراچي) (فیروز اللغات صفحہ 1332 زیر لفظ ميمنه)

berkumpul orang-orang. Ketika orang-orang berselisih mengenai suatu perkara, permasalahan tersebut dibawa kepadanya dan mereka mengutamakan pendapatnya. Saya menanyakan mengenai pemuda tersebut yang mereka jelaskan bahwa ini adalah Hadhrat Mu'adz bin Jabal (ra).

فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدِّ هَجَرْتُ فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي بِالتَّهَجِيرِ فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي. قَالَ فَأَنْتَظَرْتُهُ حَتَّى قَضَى صَلَاتَهُ ثُمَّ جَنَّتُهُ مِنْ قِبَلِ وَجْهِهِ فَسَلَّمْتُ كeesokan harinya saya (Abu Idris al-Khawlani) datang pada pertengahan hari dan melihat bahwa sebelum saya telah ada beberapa orang di sana. Saya melihat beliau sedang melakukan shalat, saya menunggu beliau. Setelah selesai shalat, saya berjalan ke depannya lalu menyalaminya. Saya katakan padanya (kepada Hadhrat Mu'adz), 'Wallahi inni la-uhubbuka liLlaah - Demi Allah! Saya mencintai Anda karena Allah.'

Beliau (Hadhrot Mu'adz) berkata, فَقَالَ: اللَّهُ؟ فَقُلْتُ: اللَّهُ. فَقَالَ: اللَّهُ؟ فَقُلْتُ: اللَّهُ. فَأَخَذَ بِحُبُوبَةِ رِدَائِي فَجَبَذَنِي إِلَيْهِ وَقَالَ: 'Demi Tuhan?' Saya menjawab, 'Demi Tuhan.' Hadhrot Mu'adz berkata lagi, 'Demi Tuhan?' Saya jawab, 'Ya, demi Tuhan.' Beliau (ra) lalu memegang ujung kain saya lalu menarik saya ke arahnya. Beliau (ra) lalu bersabda: 'أَبَشِرْ فَيَايَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَجِبْتُ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: "Allah Ta'ala berfirman, wajabat mahabbati lil mutahaabbiina fiyya wal mutajaalisiina fiyya wal mutazaawiriina fiyya wal mutabaadziliina fiyya' - 'Telah wajib untuk mendapatkan kecintaan-Ku bagi mereka yang saling mencintai demi Aku, mereka yang duduk-duduk demi Aku, mereka yang saling mengunjungi (bertemu) demi Aku dan mereka yang membelanjakan satu sama lain demi Aku.'"³¹⁶⁰ Artinya, kecintaan Allah Ta'ala telah diwajibkan atas mereka.

Dalam satu riwayat dikatakan, فإذا كان عند إحداهما لم يشرب من بيت الأخرى الماء، كانت تحت معاذ بن جبل امرأتان، "Hadhrot Mu'adz bin Jabal (ra) memiliki dua istri. Ketika beliau berada di rumah salah satunya sesuai dengan giliran, maka ketika di rumah istri yang lainnya beliau tidak melakukan apa-apa walau hanya meminum air."³¹⁶¹ Sedemikian adilnya beliau.

Dalam riwayat lain dikatakan, أن معاذ بن جبل رضي الله تعالى عنه كانت له امرأتان، فإذا كان يوم إحداهما لم يتوضأ من بيت الأخرى ثم توفيتا في السقم الذي أصابهما بالشام والناس في شغل، فدفنتا في حفرة، فأسهم بينهما أيتهما تقدم في القبر "Hadhrot Mu'adz bin Jabal (ra) memiliki dua istri. Ketika tiba giliran di rumah salah satunya, beliau tidak melakukan apa-apa di rumah yang lainnya walau hanya untuk wudhu. Kedua istri beliau tersebut wafat di negeri Syria disebabkan wabah penyakit. Keduanya dikuburkan dalam satu kuburan. Ketika pemakaman, Hadhrot Mu'adz mengundi, istri yang mana yang pertama dikuburkan."³¹⁶² Demikianlah sikap adil beliau.

Dalam riwayat "Siyarus sahabah" dikatakan bahwa beliau memiliki dua istri. Keduanya wafat disebabkan oleh thaun Amwas yang sedang merebak pada masa itu.³¹⁶³ Seorang putra beliau diketahui bernama Abdurrahman, yang ikut serta dalam perang Yarmuk bersama Hadhrot Mu'adz. Putra beliau pun wafat disebabkan oleh Thaun Amwas. Ketika Hadhrot Abu Ubaidah wafat disebabkan oleh thaun amwas, kemudian Hadhrot Umar menetapkan Hadhrot Mu'adz sebagai 'Amil untuk Syam. Amwas adalah nama sebuah kampung yang sebelumnya pernah saya jelaskan berjarak 7 mil dari Ramalah ke arah Baitul Muqaddas. Hadhrot Mu'adz juga wafat pada tahun tersebut disebabkan oleh thaun.³¹⁶⁴

Katsir Bin Murrah meriwayatkan, قَالَ لَنَا مُعَاذٌ فِي مَرَضِهِ: قَدْ سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا كُنْتُ أَكْتُمُوهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: 'Saya pernah mendengar sabda Rasulullah (saw) yang saya rahasiakan dari kalian, saya mendengar beliau

3160 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند الإمام أحمد بن حنبل) masa hidup (164 - 241 هـ), Musnad Mu'adz (ra) bin Jabal, Vol. 7, p. 353-354, Hadith 22380, Alam al-Kutub, Beirut, 1998 (عالم الكتب بيروت 1998ء) 22380 حديث 354-353 صفحہ 7 جلد 7 (مسند احمد بن حنبل مسند معاذ بن جبل جلد 7 صفحہ 354-353 حديث 22380).

3161 Hilyatul Aulia oleh Abu Nu'aim (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), kalangan Muhajirin (المهاجرون من الصحابة), Mu'adz bin Jabal (معاذ بن جبل), Keadilan beliau dalam berbagi diantara kedua istrinya (عدله في القسم بين زوجتيه) . عن يحيى بن سعيد : (عدله في القسم بين زوجتيه) .

3162 Hilyatul Aulia oleh Abu Nu'aim (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), kalangan Muhajirin (المهاجرون من الصحابة), Mu'adz bin Jabal (معاذ بن جبل), Keadilan beliau dalam berbagi diantara kedua istrinya (عدله في القسم بين زوجتيه) . (عدله في القسم بين زوجتيه) .

(حلية الأولياء جلد اول حصه اول صفحہ 204 مترجم محمد اصغر مغل- دار الاثاعت كراچي 2006ء)

3163 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Mu'adz (ra) bin Jabal [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004], 510-511 (ماخوذ از سير (الصحابة جلد 3 صفحہ 510-511 حضرت معاذ بن جبل مطبوعه دار الاثاعت كراچي).

3164 Ibn Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 3, Mu'adz (ra) bin Jabal [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 1405; Yaqut Ibn Abd Allah al-Hamawi, Mu'jam al-Buldan, Vol. 4 [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi], 177-178.

الاستيعاب جلد3 صفحہ 1405 معاذ بن جبل مطبوعه دار الجبل بيروت (معجم البلدان 4 صفحہ 177-178)

(saw) bersabda: *“Siapa yang menjelang kematiannya mengucapkan ‘Laa ilaaha illallaah’ maka surga akan diwajibkan bagi orang tersebut.”*³¹⁶⁵

Dalam Riwayat lain, Hadhrat Mu’adz bersabda: “Yang membuat saya enggan untuk menyampaikan hadits ini kepada kalian adalah supaya kalian jangan hanya bergantung pada hal ini saja lalu meninggalkan amal perbuatan lainnya.”³¹⁶⁶

Ketika thaun mewabah di Syam, Hadhrat Mu’adz pun terjangkit penyakit tersebut dan mengakibatkan beliau pingsan. Ketika sadarkan diri beliau berkata: *اللَّهُمَّ، غَمِّي غَمِّكَ ، فَوَعْرَتِكَ إِنَّكَ لَتَعْلَمُ أَيُّي أَحْبَبُكَ* - “Ya Tuhan! Jadikanlah kepedihan dari Engkau ini mengambil alih diriku, demi kemuliaan-Mu, Engkau Maha Mengetahui bahwa hamba mencintai-Mu.” Beliau lalu pingsan lagi. Ketika telah sadarkan diri lagi, beliau mengucapkan kalimat itu lagi.³¹⁶⁷

عَنْ مُعَاذٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَمَّا أَنْ حَضَرَهُ الْمَوْتُ قَالَ : انظُرُوا أَصْبَحْنَا ؟ فَأَتَيْتِ فَقِيلَ : لَمْ تُصْبِحْ ، قَالَ : انظُرُوا أَصْبَحْنَا ، فَأَتَيْتِ فَقِيلَ : عَنْ مُعَاذٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَمَّا أَنْ حَضَرَهُ الْمَوْتُ قَالَ : انظُرُوا أَصْبَحْنَا ؟ فَأَتَيْتِ فَقِيلَ : لَمْ تُصْبِحْ حَتَّى أَتَيْتِ فِي بَعْضِ ذَلِكَ ، فَقِيلَ لَهُ : قَدْ أَصْبَحْتَ ، قَالَ : أَتَعْلَمُ أَيُّي لَمْ أَكُنْ أَحْبَبُ الدُّنْيَا وَطَوْلُ الْبَقَاءِ فِيهَا لِكُرِّي الْأَنْهَارِ وَلَا لِغَرَسِ الشَّجَرِ ، وَلَكِنْ لِنَظْمِ الْهُوَاجِرِ وَمُكَابَدَةِ السَّاعَاتِ وَمَرَاحِمَةِ الْغُلَمَاءِ بِالرُّكْبِ عِنْدَ حَلْقِ الذِّكْرِ “Aku berlindung kepada Tuhan dari malam yang paginya membawa ke neraka. Selamat datang kematian. Selamat datang kematian yang akan datang setelah sekian lama [dalam alam ghaib] dan kekasih yang tiba dalam rupa menawan. Ya Tuhan! Engkau benar-benar Maha Mengetahui bahwa aku takut pada-Mu. Namun, pada hari ini aku menaruh harapan penuh. Engkau benar-benar Maha Mengetahui bahwa aku tidak pernah mencintai dunia dan tidak ingin hidup selamanya di dunia untuk menggali aliran sungai-sungai dan menanam pepohonan. Melainkan supaya aku dapat bertahan dari rasa haus di siang hari [puasa] dan segala penderitaan serta supaya duduk bersama *halaqah* (kumpulan) para ulama yang di dalamnya nama Engkau diingat.”³¹⁶⁸

Dalam Riwayat lain dikatakan, *“Ketika waktu kewafatan Hadhrat Mu’adz sudah dekat, beliau menangis. Dikatakan kepada beliau, أنت صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنت أتبكي وأنت لماذا تنادون؟ أنت، وأنت؟”*

Beliau menjawab, *“أبكي جزعا من الموت إن حل بي، ولا دنيا تركتها بعدي، ولكن إنما هي القبضتان، فلا أدري من أي القبضتين أنا. Saya menangis bukan karena sedih akan kematian, bukan juga karena sedih meninggalkan dunia ini, melainkan ada dua golongan manusia, dan saya tidak tahu akan dimasukkan ke dalam kelompok yang mana diriku ini.”*³¹⁶⁹ Maksudnya, “Grup pertama adalah penghuni surga sedangkan yang kedua adalah penghuni neraka. Saya menangis karena semata-mata takut kepada Allah Ta’ala.”

Terdapat Riwayat dalam Musnad Ahmad Bin Hanbal, Hadhrat Mu’adz berkata: “Saya pernah mendengar Rasulullah (saw) bersabda, الرَّجُلُ يَسْتَشْهَدُ اللَّهُ بِهِ أَنْفُسَهُمْ وَيَزَكِّي بِهَا أَعْمَالَهُمْ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ سَمِعَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُ تِلْكَ كَلِمَةً يَأْخُذُ بِمَرَاقٍ *“Tidak lama lagi Anda sekalian akan hijrah ke Syam dan Syam akan ditaklukan*

3165 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند الإمام أحمد بن حنبل) masa hidup (164 - 241h), (تتمة مسند الأنصار), Hadits Mu’adz bin Jabal, 22034.

مسند امام احمد بن حنبل جلد 7 صفحه 355 مسند معاذ بن جبل حديث 22383 عالم الكتب بيروت 1998هـ

3166 Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad Mu’adz (ra) bin Jabal, Vol. 7, p. 361, Hadith 22410, Alam al-Kutub, Beirut, 1998.

(مسند امام احمد بن حنبل جلد 7 صفحه 361 مسند معاذ بن جبل حديث 22410 عالم الكتب بيروت 1998هـ

3167 Usdul Ghaabah. Tercantum juga dalam Syu’abul Imaan (7-1 للإيمان- مع الفهارس ج7) karya al-Baihaqi (علي/البيهقي) (أبي بكر أحمد بن الحسين بن علي/البيهقي) (باب الوباء والطاعون) bab tentang Wabah dan Tha’un menyebutkan doa beliau ialah (Rabbi ghummanii ghammaka fawa’izzatika innaka la-ta’lamu anni uhibbuka): رَبِّ غَمِّي غَمِّكَ ، فَوَعْرَتِكَ إِنَّكَ لَتَعْلَمُ أَيُّي أَحْبَبُكَ. Abu ‘Urwah Mu’ammara atau Ma’mar bin Abu Amru Rasyid al-Azdi al-Hadani al-Bashri hidup pada tahun 96-154 Hijriyyah. Beliau hidup para periode kedua penghimpun Hadits-Hadits. Pada periode ini dominan penghimpunan dan penulisan Hadits-Hadits. Tokoh-tokoh periode ini ialah Imam Malik, az-Zuhri, Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Juraij, Abdullah bin Mubarak dan lain-lain. Periode pertama ialah zaman masih hidupnya para Shahabat Nabi (saw) dan lebih dominan penghapalan Hadits-Hadits.

3168 Kitab az-Zuhd karya Ahmad bin Hanbal (الزهد لأحمد بن حنبل), bab mengenai berita-berita tentang Mu’adz bin Jabal (أخبار معاذ بن جبل رَحِمَهُ اللَّهُ).

3169 Tercantum dalam Usdul Ghaabah fi Ma’rifat al-Sahabah karya Ali Ibn al-Athir, Vol. 5, Mu’adz (ra) bin Jabal [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], 189 (مأخوذ از اسد الغابه فی معرفة الصحابه جلد 5 صفحه 189 ‘معاذ بن جبل‘ دارالکتب العلمیة بیروت). Tercantum juga dalam Kitab Mukhtashar Tarikh Dimashq dan Kitab Tarikh Madinah Dimashq (مسعود - معافی) (تاریخ مدینة دمشق - ج 58 - مسعود - معافی) dari riwayat Tabi’in Hasan al-Bashri.

dengan tangan kalian. Namun, di sana kalian akan terjangkit penyakit sejenis bisul yang akan menyerang (mencengkeram) manusia dari bawah kaki tangga.” [Bagian ini sudah diralat oleh Hudhur pada khotbah Jumat tanggal 13-11-2020 sehingga menjadi, ‘... akan ada penyakit diantara kalian yang akan seperti bisul atau sesuatu yang menggigit dengan keras. Itu akan muncul di bagian bawah pusar manusia.’ Editor] Dengan perantaraannya Allah Ta’ala akan menganugerahkan *Syahadah* (mati syahid) padamu dan menyucikan amalanmu. Ya Tuhan! Jika Engkau mengetahui bahwa Mu’adz Bin Jabal mendengar hadits ini dari Rasulullah (saw), maka anugerahkanlah padanya dan keluarganya banyak bagian daripada itu.”

Demikianlah, beliau sekeluarga terjangkit penyakit thaun dan tidak ada satupun yang selamat darinya. Ketika di jari telunjuk Hadhrat Mu’adz muncul benjolan thaun, beliau bersabda: **مَا يَسْرُئِي أَنْ لِي بِهَا حُمْرُ النَّعَمِ**. Sekalipun saya diberikan unta merah sebagai ganti dari benjolan ini, saya tetap tidak lebih menyukainya. Saya lebih bahagia atas benjolan ini.³¹⁷⁰

Dalam Tarikh ath-Tabari diriwayatkan bahwa keluar bisul di telapak tangan beliau, ketika mengetahuinya beliau mencium bagian bawah telapak tangan tersebut dan berkata: **مَا أَحَبُّ أَنْ لِي بِمَا فِيكَ شَيْئًا** “Saya tidak menyukai jika (bisul) ini diganti sekalipun dengan mendapatkan benda duniawi.”³¹⁷¹

Hadhrat Mu’adz Bin Jabal wafat pada 18 Hijri. Berkenaan dengan usia beliau saat itu terdapat selisih pendapat, ada yang mengatakan 33 tahun, ada yang mengatakan 34 tahun dan ada juga yang mengatakan 38 tahun.³¹⁷²

Jumlah Riwayat hadits yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mu’adz sebanyak 157 buah yang diantaranya ada dua hadits disepakati (muttafaq ‘alaihi) oleh Bukhari dan Muslim. Terdapat dalam keduanya.³¹⁷³

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah Bin Amru (عبد الله بن عمرو بن حرام بن ثعلبة بن حرام بن أسد بن ساردة بن يزيد بن جشم بن الخزرج الأنصاري الخزرجي السلمي radhiyallahu ta’ala ‘anhu. Beliau berasal dari Anshar Kabilah Khazraj ranting Banu Salamah. Ayahanda beliau bernama Amru Bin Haram. Ibunda beliau bernama Rabab Binti Qais (الرباب بنت قيس بن القريم بن أمية بن سنان) (بن كعب بن غنم بن كعب بن سلمة).³¹⁷⁴

Hadhrat Abdullah Bin Amru lahir sekitar 40 tahun sebelum Hijrah Nabi. Artinya, ketika terjadi peristiwa Hijrah, beliau berusia sekitar 40 tahun.³¹⁷⁵ Beliau adalah ayah sahabat terkenal bernama Hadhrat Jabir Bin Abdillah.³¹⁷⁶

Hadhrat Abdullah Bin Amru adalah saudara ipar Hadhrat Amru Bin Jamuh.³¹⁷⁷

Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah Tsaniyah dan termasuk salah satu diantara 12 Naqib (para ketua dan pendamping umat) yang ditetapkan oleh Rasulullah (saw). Beliau ikut serta pada perang Badr dan syahid pada perang Uhud. Sebagian berpendapat bahwa beliau adalah yang pertama syahid dari pihak muslim ketika perang Uhud.³¹⁷⁸

Berkenaan dengan baiatnya Hadhrat Abdullah Bin Amru dijelaskan sebagai berikut, Hadhrat Ka’b Bin Malik meriwayatkan, **“KAMI**

3170 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad Mu’adz (ra) bin Jabal, Vol. 7, p. 371, Hadith 22439, Alam al-Kutub, Beirut, 1998 (مسند امام احمد بن حنبل جلد 7 صفحه 371 مسند معاذ بن جبل حديث 22439 عالم الكتب بيروت 1998ء).

3171 Tarikh ath-Tabari (تاريخ الطبري), bab keluarnya Umar ke negeri Syam (خروج عمر بن الخطاب الى الشام), (خروج عمر بن الخطاب الى الشام), 238. صفحه 4 جزء 4 صفحه 238. (تاريخ الطبري جزء 4 صفحه 238. خروج عمر بن الخطاب الى الشام). (دار الفكر بيروت 21609). (حديث معاذ بن جبل), (مسند الأنصاري), (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad Ahmad bin Hanbal (دار الفكر بيروت).

3172 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah, Vol. 5, Mu’adz (ra) bin Jabal [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], 190 (اسد الغابه في معرفة الصحابه جلد 5 صفحه 190 “معاذ بن جبل” دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2003ء).

3173 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3, Mu’adz (ra) bin Jabal [Lahore, Pakistan: Idarah Islamiyyah], 156 (سير الصحابه جلد سوم، حصه پنجم صفحه 156، اداره اسلاميات لاہور).

3174 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Abd-Allah bin Amr [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012], 423 (عبد الله بن عمرو، دار الكتب العلمية بيروت، 2012ء).

3175 Sahabah al-Kiram Encyclopaedia, Dr Dhulfiqar Kazim, p. 486, Abd-Allah bin Amr, Bait al-Ulum, Purani Anarkli, Lahore (صحابه كرام انسانيكلوپيڈيا از ڈاکٹر ذوالفقار کاظم صفحہ 486، عبد الله بن عمرو، بيت العلوم پرانی انارکلی لاہور).

3176 Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 4, Abd-Allah bin Amr [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005], 162 (تميز الصحابه جزو 4 صفحه 162، عبد الله بن عمرو، دار الكتب العلمية بيروت 2005ء).

3177 Khuthbaat-e-Tahir (Pidato-Pidato sebelum Khilafat) pidato Jalsah Salanah 1979, h. 349 (ماخوذ از خطابات طاہر (تقاریر جلسہ سالانہ قبل از خلافت) تقریر جلسہ سالانہ) (ذوالفقار کاظم صفحہ 349-1979ء، صفحہ 349).

3178 Al-Isti’aab fi Ma’rifat al-Sahabah karya Ibnu ‘Abdil Barr Vol. 3, Ab-Allah bin Amr [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 84 (الاستيعاب في معرفة الصحابه جز 3) (صفحة 84، عبد الله بن عمرو، دار الكتب العلمية بيروت، 2002ء).

berjanji untuk bertemu dengan Rasulullah (saw) di Aqabah pada pertengahan hari Tasyriq.” (Hari Tasyriq yakni tiga hari terakhir hari Haji dari tanggal 11 sampai 13 bulan Dzul Hijjah. Aqabah terletak di antara Makkah dan Mina, sebelumnya pun pernah saya sampaikan.)

فَلَمَّا فَرَعْنَا مِنَ الْحَجِّ وَكَانَتْ لَيْلَةُ النَّبِيِّ وَاعْدْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَقَبَةَ مِنْ أَوْسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ وَمَعَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَرَامٍ أَبُو جَابِرٍ سَيِّدٌ مِنْ سَادَاتِنَا , وَكُنَّا يَكْتُمُ مَنْ مَعَنَا مِنْ قَوْمِنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ أَمْرَنَا فَكَلَّمْنَاهُ وَقُلْنَا : يَا أَبَا جَابِرٍ إِنَّكَ سَيِّدٌ مِنْ سَادَاتِنَا وَشَرِيفٌ مِنْ أَشْرَافِنَا وَإِنَّا نَرْغَبُ بِكَ عَمَّا عَلَيْنَا أَنْ تَكُونَ حَطْبًا لِلنَّارِ غَدًا

Ketika kami selesai ibadah haji dan tiba malam yang mana kami berjanji untuk berjumpa dengan Rasulullah (saw), bersama kami ada juga Abdullah Bin Amru yang merupakan salah seorang pemimpin kami dan di antara orang-orang yang kami hormati. Kami mengajak beliau. Kami merahasiakan urusan kami dari orang-orang Musyrik. Kami katakan kepada beliau, ‘Wahai Abu Jabir (Bapaknya Jabir)! Tuan adalah salah satu dari antara pemimpin kami dan juga orang terhormat kami dan kami tidak ingin Anda menjadi bahan bakar Jahannam.’³¹⁷⁹

ثُمَّ دَعَوْنَاهُ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبَرْنَاهُ بِمِيعَادِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ إِيَّانَا الْعَقَبَةَ. قَالَ: فَأَسَلَّمْتُ وَشَهِدْتُ مَعَنَا. Alhasil, kami menyeru beliau kepada Islam dan mengabarkan untuk pergi kepada Rasulullah (saw) di daerah Aqabah. Beliau menerima Islam dan ikut serta dalam baiat Aqabah dan ditetapkan sebagai Naqib.”³¹⁸⁰

Hadhrat Jabir Bin Abdillah meriwayatkan, “Saya dan ayah saya serta kedua paman saya jalur ibu termasuk sahabat Aqabah.”³¹⁸¹ (قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ، أَخَذَهُمَا الْبَرَاءُ بْنُ مَعْرُورٍ) Perawi yaitu Ibnu Uyainah meriwayatkan, “Salah satu diantara keduanya adalah Hadhrat Bara Bin Marur.”³¹⁸²

Berkenaan dengan Aqabah Tsaniyah, pernah saya sampaikan dari buku Sirat Khataman Nabiyyin secara detil terkait tema seorang sahabat, bahkan dalam kisah dua sahabat. Saya sampaikan sebagiannya saat ini. Berkenaan dengan baiat Aqabah akan saya sampaikan yang kaitannya dengan Hadhrat Abdullah Bin Amru sebagai berikut: “Pada kesempatan haji di tahun ke-13 Nabawi (kenabian) di bulan Dzul Hijjah, beberapa ratus orang dari Aus dan Khazraj (Madinah) datang ke Makkah. Di dalamnya termasuk juga 70 orang atau yang sudah masuk Islam atau yang ingin masuk Islam, mereka datang ke Makkah untuk menjumpai Rasulullah (saw). Dikarenakan pada saat itu diperlukan suatu pertemuan bersama dan secara rahasia - hendaknya ada pertemuan terpisah - sehingga setelah selesai prosesi haji, ditetapkanlah pada tanggal pertengahan di bulan Dzulhijjah, di hari itu menjelang tengah malam semua orang hendaknya datang ke lembah yang sama seperti tahun lalu untuk menemui Rasulullah (saw) supaya dapat berbincang dengan tenang dan leluasa. Beliau (saw) menekankan kepada para Anshar supaya tidak datang bergerombol melainkan datang satu-satu atau dua-dua orang. Sebab, bisa terlihat oleh musuh. Mereka hendaknya datang ke lembah pada waktu yang telah ditetapkan. Jika ada yang tertidur, tidak usah dibangunkan. Tidak juga menunggu orang yang tidak hadir.

Sebagaimana pada tanggal yang telah ditetapkan, pada malam hari saat berlalu sepertiga malam, Rasulullah (saw) keluar dari rumah sendiri. Di jalan beliau mengajak paman beliau, Abbas yang saat itu belum baiat, namun mencintai Rasulullah (saw). Abbas adalah juga seorang pemimpin keluarga Hasyim.³¹⁸³

3179 Akhbar Makkah karya al-Fakihi (أخبار مكة للفاكهي), pembahasan mengenai Masjid (ذِكْرُ مَسْجِدِ), bab baiat di Mina (الْبَيْعَةُ مِنْ مِئَةِ), nomor 2470. Muhammad bin Ishaq bin Abbas al-Fakihi Abu Abdullah al-Makki (محمد بن إسحاق بن العباس الفاكهي أبو عبد الله المكي) hidup pada 217-275 Hijriyyah atau 832-888 Masehi. Beliau seorang Muarrikh warga Makkah.

3180 Sirah Ibnu Hisyam Vol. 1, Amr al-'Aqabah al-Thaniyah [Beirut, Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2009], 236 (سيرت ابن هشام جز 1صفحة 236، امر العقبة الثانية، دار ابن حزم بيروت 2009ء); Urdu Dairah Ma'arif Islamiyah jilid 6 h. 415 terbitan Lembaga Urdu Dairah Ma'arif Islamiyah, Lahore (اردو دائره معارف اسلاميه); (جزء الثاني) karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (أبو جعفر محمد بن جرير الطبري), bab dari Baiat ke Hijrah (من البيعة حتى الهجرة); As-Sirah an-Nabawiyah kama fi 'Uyuunil Atsar (شهرة العباس بن عبد المطلب), (بيعة العقبة الثالثة), (السيرة النبوية كما في عيون الأثر).

3181 Irsyad Saari li Syahr Shahih al-Bukhari (8ج 15-1 شرح صحيح البخاري لشرح) karya Syihabuddin Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad al-Qasthalani (فتح الحميد في شرح التوحيد). Tercantum juga dalam Fathul Hamid fi Syahr at-Tauhid (شهاب الدين أبي العباس أحمد بن محمد/القسطلاني). (أعلام الحفاظ والمحدثين 4 - 4 - 1).

3182 Shahih al-Bukhari, Kitab keutamaan kaum Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab duta kaum Anshar Madinah kepada Nabi (saw) di Makkah dan baiat Aqabah (باب وفود الأنصار إلى النبي صلى الله عليه وسلم بمكة وبيعة العقبة). Hadhrat Jabir meriwayatkan, “Kedua paman jalur ibu saya mengikuti baiat Aqabah.”

3183 Kakek Nabi Muhammad (saw) dari jalur ayah ialah Syaiba (dijuluki Abdul Muthalib) putra Hasyim, salah satu pemimpin Makkah. Ia mempunyai 6 istri, 12 putra dan 6 putri. Tidak semua putra-putri ini mengalami zaman kelahiran dan pengutusan Nabi Muhammad saw. Fathimah binti Amru dari banu Makhzum

Beliau berdua sampai di lembah tersebut. Tidak lama kemudian, para Anshar datang silih berganti sebanyak dua orang-dua orang. Mereka berjumlah 70 orang yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj.

Abbas yang paling pertama memulai perbincangan, **يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ: إِنَّ مُحَمَّدًا مِّنَّا حَيْثُ قَدْ عَلِمْتُمْ، وَقَدْ مَنَعْنَا مِنْ قَوْمِنَا مِمَّنْ هُوَ عَلَى مِثْلِ رَأْيِنَا فِيهِ، فَهُوَ فِي عِزِّ مِنْ قَوْمِهِ وَمَنْعَةٍ فِي بَلَدِهِ، وَأَنَّهُ قَدْ أَبِي إِلَّا الْإِنْحِيَارَ إِلَيْكُمْ وَاللَّحُوقَ بِكُمْ، فَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّكُمْ وَأَفُونَ لَهُ بِمَا دَعَوْتُمُوهُ إِلَيْهِ وَمَانِعُوهُ مِمَّنْ خَالَفَهُ فَأَنْتُمْ وَمَا تَحَمَّلْتُمْ مِنْ ذَلِكَ، وَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّكُمْ مُسَلِّمُوهُ وَخَادِلُوهُ بَعْدَ الْخُرُوجِ بِهِ إِلَيْكُمْ** ‘Wahai orang-orang Khazraj! Muhammad adalah seorang terhormat dan dicintai di dalam keluarga besarnya. Sampai saat ini keluarganya menjamin keselamatannya dan siap berkorban untuknya dalam keadaan genting. Namun, saat ini Muhammad berniat meninggalkan negerinya dan pergi ke tempat kalian. Jika kalian berkeinginan untuk membawanya beserta kalian, kalian harus melindunginya dalam berbagai keadaan dan kalian harus menjaganya dari bahaya musuh. Jika kalian sanggup untuk itu maka itu lebih baik. Jika memang kalian tidak sanggup, sampaikan saja terus terang saat ini juga, karena cara demikian adalah baik.’³¹⁸⁴

Bara bin Ma’rur, seorang senior dan berpengaruh di kalangan Anshar mengatakan, **قَدْ سَمِعْنَا مَا قَالَتْ، فَتَكَلَّمْ** ‘Wahai Abbas! Kami telah mendengar apa yang Anda sampaikan, namun kami ingin Rasulullah (saw) sendiri yang menyampaikan secara langsung apa saja tanggung jawab yang ingin beliau berikan pada kami.’

Rasulullah (saw) menilawatkan beberapa ayat Al-Qur’an lalu menyampaikan ajaran Islam dalam ceramah singkatnya dan menjelaskan perihal Huququllah dan Huququl Ibad, kemudian bersabda, **أَبَايِعُكُمْ** ‘Yang saya harapkan untuk diri saya hanyalah sebagaimana kalian menjaga kerabat dan orang-orang yang kalian cintai, seperti itu juga perlakuan kalian terhadap saya.’

Setelah selesai menyampaikan ceramahnya, sesuai dengan tradisi Arab, Bara bin Ma’rur memegang tangan Rasulullah (saw) dan berkata, **فَوَاللَّهِ، فَبَايَعْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَنَحْنُ وَاللَّهِ** ‘Wahai Rasul Allah! Demi Allah yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, kami akan melindungi Anda seperti melindungi jiwa kami sendiri.’³¹⁸⁵

Seseorang berkeberatan dengan ucapan al-Bara bin Ma’rur dan mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَهَلْ عَسَيْتَ إِنْ فَعَلْنَا ذَلِكَ تَمُنَّعُكَ مِمَّا نَمُنُّعُ مِنْهُ أَزْرَانَا، فَبَايَعْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَنَحْنُ وَاللَّهِ** ‘Wahai Rasul Allah! Janganlah sampai ketika Allah memberikan kemenangan kepada Anda nanti lantas Anda akan meninggalkan kami dan Anda kembali ke negeri Anda sendiri sehingga Anda mengabaikan kami?’

Rasulullah (saw) tersenyum mendengarnya lalu bersabda, **بَلِ الدَّمِ الدَّمُ، وَالْهَدْمُ الْهَدْمُ، أَنَا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مِنِّي، أَحَارِبُ مَنْ حَارَبْتُمْ، وَأَسَالِمُ مَنْ سَالَمْتُمْ** ‘Tidak! Tidak! Tidak akan terjadi demikian. Darah kalian akan menjadi darah saya. Kawan kalian akan menjadi kawan saya. Saya perangi siapa yang memerangi kalian. Saya berdamai dengan siapa pun yang berdamai dengan kalian.’

Setelah melihat ke arah kawan-kawannya, seseorang bernama Abbas bin Ubadah al-Anshari berkata, **يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ هَلْ تَدْرُونَ هَلْ تَدْرُونَ عَلَامَ تَبَايَعُونَ هَذَا الرَّجُلَ؟** ‘Wahai orang-orang! Pahamkah kalian apa maksud perjanjian ini? **يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ إِنَّكُمْ تَبَايَعْتُمْ عَلَى حَرْبِ الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ مِنَ النَّاسِ، فَتَدْرُونَ نَحْوَ مَا تَقَدَّمُ؟** Maksudnya adalah kalian harus

(فاطمة بنت عمرو بن عائذ بن مخزوم القرشية) ialah istri Abdul Muthalib yang melahirkan Abdu Manaf (Abu Thalib ayah Ali), Abdullah (ayah Nabi saw) dan Zubair (bukan Zubair bin Awwam) serta 5 putri (Ummu Hakim, Umaimah, Atikah, Barrah dan Arwa). Istri Abdul Muthalib yang bernama Natilah binti Janab (تَيْلَةَ بنت) dari Banu Nimr melahirkan Abbas. Istri Abdul Muthalib bernama Halah (هالة بنت وهيب) dari Banu Zuhrah melahirkan Hamzah. Abu Lahab (penentang Nabi), nama asli Abdul ‘Uzza, putra Abdul Muthalib dari istri bernama Lubna binti Hajar (لبنى بنت هاجر بن عبد مناف الخزاعية) dari Khuza’ah. Abbas tiga tahun lebih tua dibanding Nabi (saw) dan Hamzah seusia dengan Nabi (saw). Mereka bertiga teman sepermainan sejak kanak-kanak. Setelah kematian Abu Thalib, kepemimpinan Banu (keturunan) Hasyim umumnya jatuh ke tangan Abbas. Abbas Bin Abdul Muththalib meninggal dunia pada hari Jumat, 14 Rajab 32 H di masa kekhalifahan ‘Utsman pada usia 88 atau 89 tahun. Atas izin Hadhrat ‘Ali (ra) dan keluarga Hadhrat Abbas (ra), Khalifah ‘Utsman mengimami shalat jenazah Hadhrat Abbas (ra). Keturunan beliau ini kemudian mendirikan Dinasti Abbasiyyah. Rujukan: Sejarahwan Baladzuri, Ansabul Asyraf, jld. 3, hlm. 1, 22, Sejarahwan Ibn Hisyam, Ibn Sa’d, Ibn al-Atsir dan Ibn Jarir.

(ذكر البراء بن معمر وصلاته إلى القبلة وذكر العقبه الثالثة): عيون الأثر في فنون المغازي والشمال و السير ط. دار القلم 3184 Uyuunul Atsar (ذكر البراء بن معمر وصلاته إلى القبلة وذكر العقبه الثالثة): عيون الأثر في فنون المغازي والشمال و السير ط. دار القلم 3184 Uyuunul Atsar. Orang-orang Arab saat itu mempunyai kebiasaan memanggil Khazraj yang merupakan satu bagian dari penduduk Arab Madinah tapi maksudnya ialah untuk semua warga Arab Madinah, baik kalangan Khazraj maupun Aus.

3185 Lanjutan ucapan al-Bara bin Ma’rur menurut Ansabul Asyraf ialah: ‘Kami bersumpah setia wahai Rasulullah, Demi Allah, kami adalah putra-putra peperangan (dibesarkan di bawah bayangan pedang-pedang atau biasa melewati kehidupan kekerasan atau peperangan). Kami mewarisi hal itu dari kakek moyang kami.’

siap untuk menghadapi setiap orang berkulit putih dan hitam. Kalian harus selalu siap untuk menghadapi setiap orang yang memusuhi Rasulullah (saw) dan bersedia untuk menghadapi segala pengorbanan.’

Orang-orang mengatakan, ‘Ya! Kami paham, namun sebagai balasannya, apa yang akan kami dapatkan?’

Orang-orang bertanya kepada Rasulullah (saw), **فَاتَا نَأْخُذُهُ عَلَى مُصِيبَةِ الْأَمْوَالِ وَقَتْلِ الْأَشْرَافِ، فَمَا لَنَا بِذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ نَحْنُ وَفِينَا؟** ‘Kami akan siap melakukan segalanya tapi apa yang akan kami dapatkan?’

Rasulullah (saw) bersabda, **الْجَنَّةُ** ‘Kalian akan mendapatkan surga Allah Ta’ala yang merupakan nikmat terbesar dari semua kenikmatan.’

Semuanya mengatakan, ‘Kami setuju dengan perdagangan ini. **وَاهِي رَسُولَ اللَّهِ! سَلِّحْ يَدَيْكَ** Wahai Rasul Allah! Silahkan julurkan tangan tuan.’

Rasulullah (saw) lalu menjulurkan tangan penuh berkat beliau dan sekelompok 70 orang yang bersedia berkorban jiwa ini berbaiat di tangan beliau dengan perjanjian untuk memberikan pembelaan. Baiat tersebut disebut dengan nama Baiat Aqabah yang kedua (**بَيْعَةُ الْعُقْبَةِ الثَّانِيَةِ**).

Setelah terjadi baiat, Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, **إِنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ أَخَذَ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ اثْنَيْ عَشَرَ نَفِيبًا، وَإِنِّي أَخَذْتُ مِنْكُمْ اثْنَيْ عَشَرَ، فَلَا يَجِدَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ فِي نَفْسِهِ شَيْئًا، فَإِنَّمَا يَخْتَارُ لِي جَبْرِيْلُ. فَلَمَّا سَمَاهُمْ، قَالَ: أَنْتُمْ كَفَلَاءُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ** telah memilih 12 orang Naqib dari antara kaumnya yang akan menjadi pengawas dan penjaga dari sisi Musa (as). Saya pun ingin menetapkan 12 Naqib dari antara kalian yang akan menjadi pengawas dan penjaga kalian... Bagi saya mereka akan menjadi seperti para Hawari (murid terdekat) yang akan bertanggung jawab pada saya berkenaan dengan kaumnya. Silahkan usulkan nama salah seorang yang sesuai dari antara kalian.³¹⁸⁶

Selanjutnya, dipilihlah 12 nama dan disetujui oleh Rasulullah (saw). Mereka ditetapkan sebagai pengawas bagi berbagai kabilah lalu dijelaskan tanggung jawabnya. Untuk beberapa kabilah telah ditetapkan dua Naqib oleh Rasul.³¹⁸⁷ Alhasil, diantara ke-12 pengawas tersebut salah satunya adalah Abdullah Bin Amru bin Haram yang Rasulullah (saw) tetapkan sebagai Naqib (pengawas).

Dalam satu riwayat, pada kesempatan perang Uhud, ketika pemimpin kaum munafiqin, Abdullah Bin Ubay Bin Salul melakukan pengkhianatan, Hadhrat Abdullah Bin Amru berusaha untuk menasihati orang-orang itu.³¹⁸⁸

قَتَلَ أَبِي وَخَالِي يَوْمَ أُحُدٍ Hadhrat Jabir Bin Abdillah meriwayatkan, **(عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ:)** ‘Ayah saya (Hadhrot Abdullah Bin Amru) dan paman saya disyahidkan pada perang Uhud. Ibunda saya – pada riwayat lain ialah bibi jalur ayah beliau atau saudari ayah beliau yang merupakan istri Hadhrot Amru Bin Jamuh - meletakkan kedua jenazah tersebut di atas seekor unta dan membawanya, namun seorang penyeru menyampaikan pengumuman dari Rasulullah (saw) bahwa kuburkanlah orang-orang yang terbunuh di tempat mereka wafat.’ Mendengar itu kedua jenazah tersebut dibawa lagi lalu dikuburkan di tempat mereka bertarung dan terbunuh.³¹⁸⁹

3186 Ansabul Asyara karya al-Baladzuri (أنساب الأشراف للبلدري), nama-nama tujuh puluh yang berbaiat di Aqabah (تسمية السبعين الذين بايعوا عند العقبة), nama-nama 12 orang Naqib (أسماء النقباء الاثني عشر). Di dalam Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) bahasan (ذكر الخبر عما كان من أمر نبي الله صلى الله عليه وسلم) tertantum juga, **أَنْتُمْ عَلَى قَوْمِكُمْ بِمَا فِيهِمْ كَفَلَاءُ كَكَفَالَةِ الْخَوَارِيزِيِّينَ لِعِيسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَأَنَا كَفِيلٌ عَلَى قَوْمِي**.

3187 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 227-232. Nama-nama para Naqib (sembilan dari Khazraj dan tiga dari Aus) menurut Sirah Ibnu Hisham dan Usdul Ghabah: As’ad bin Zurarah (أسعد بن زرارَةَ بن عدس) dari Khazraj Bani Najjar (من الخزرج ثم من بني النجار), Sa’d bin Ubadah (سعد بن عبادَةَ) dari Khazraj Banu Sa’idah, al-Bara bin Ma’rur (البراء بن معرور بن صخر) dari Khazraj Banu Ubaid bin Adi, Abdullah bin Rawahah (عبد الله بن رواحة) dari Khazraj Bani Malik al-Harits, Ubadah bin Tsamit (عبادة بن الصامت) dari Khazraj Bani Ghanam bin Auf (بني غنم بن عوف), Sa’d bin Rabi (سعد بن الربيع) dari Khazraj Banu Harits, Rafi bin Malik (رافع بن مالك بن العجلان) dari Khazraj Bani Zuraiq, Abdullah bin Amru bin Haram (عبد الله بن عمرو بن حرام) - yang tengah dibahas saat ini, termasuk salah satu Naqib – dari kalangan Khazraj Banu Salamah (ومن بني سلمة ثم بني حرام), Mundzir bin Amru (المنذر بن عمرو بن خنيس) dari Khazraj Bani Ts’alab, Sa’d bin Khaitsamah (سعد بن خيثمة بن الحارث) dari kalangan Aus Bani as-Silm (بني السلم بن امرئ القيس بن مالك), Usaid bin Hudhair (أسيد بن حضير بن سماك) dari kalangan Aus Bani ‘Abdul Asyhal dan Abul Haitsam Malik bin Tayyihan – ada juga yang menyebut Rifa’ah bin ‘Abdul Mundzir (رفاعة بن عبد المنذر) - dari kalangan Aus Banu Umayyah bin Zaid (ومن بني أمية بن زيد).

3188 Perang Uhud oleh ‘Allamah Muhammad Ahmad Basymeel, h. 215, Nafis Academy, Urdu Bazaar Karachi, 1989 (غزوه أحد از علامه محمد احمد باشميل صفحہ 215), نفيس اكيثمي اردو بازار كراچي، 1989ء.

3189 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, juz 3 hlmm 423, ‘Abdullah bin ‘Amru, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2012 (الطبقات الكبرى جز 3 صفحہ 423، عبد الله بن عمرو، دارالكتب العلمية بيروت، 2012ء) Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah karya Ibn Hajar al-Asqalani jilid 2, h. 287, ‘Abdullah bin ‘Amru, Darul Kutubil

Terdapat riwayat lain sebagai berikut: Hadhrt Anas Bin Malik meriwayatkan, **حَاصَ أَهْلُ ، مَا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ ،** “Pada saat perang Uhud, penduduk Madinah diliputi kekhawatiran karena telah menyebar kabar angin bahwa Rasulullah (saw) telah disyahidkan sampai-sampai terdengar suara tangisan di setiap pojok Madinah.

Kemudian, ada seorang wanita kalangan Anshar yang keluar rumah. Di jalan ia melihat jenazah ayahnya, suami, anak dan saudaranya yang tergeletak. Entahlah siapa yang pertama kali ia lihat dari jenazah itu. **فَلَمَّا مَرَّتْ عَلَى آخِرِهِمْ ، فَاسْتَقْبَلَتْ بِأَخِيهَا وَابْنِهَا وَزَوْجِهَا وَأَبِيهَا لَا أَدْرِي بِأَيِّهِمْ اسْتَقْبَلَتْ أَوَّلَ** Namun, ketika melewati yang terakhir, wanita itu bertanya, ‘Ini siapa?’

Orang-orang menjawab, **أَخُوكَ وَأَبُوكَ وَزَوْجِكَ وَابْنُكَ**, ‘Itu adalah jenazah saudaramu, ayahmu, suamimu dan anakmu.’

Ia bertanya lagi, **مَا فَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟** ‘Bagaimana kabar Rasulullah (saw)?’

Sahabat menjawab, **فَيَقُولُونَ : أَمَامَكَ حَتَّى دَهَبَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَتْ بِنَاحِيَةِ ثَوْبِهِ ثُمَّ جَعَلَتْ ، تَقُولُ** ‘Beliau (saw) ada di tengah-tengah kita.’ Wanita itu lalu pergi menemui Rasulullah (saw) dan memegang ujung kain pakaian beliau (saw) dan berkata, **بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَبَالِي إِذَا سَلِمْتَ مِنْ عَطْبٍ!** ‘Kedua orang tuaku rela berkorban untuk tuan, wahai Rasulullah (saw)! (Semoga keselamatan tercurah senantiasa kepada beliau). Ketika saya mengetahui Anda selamat, sudah tidak saya pedulikan lagi kematian siapapun.’³¹⁹⁰

Hadhrt Khalifatul Masih Ar Rabi rh beberapa tahun sebelum menjadi Khalifah, menyampaikan pidato di jalsah Salanah berkenaan dengan Sirat Hadhrt Rasulullah (saw) dan peperangan ghazwah. Beliau juga menyinggung berkenaan dengan Hadhrt Abdullah Bin Amru yang akan saya sampaikan juga pada kesempatan ini. Beliau bersabda: “Saudari Hadhrt Abdullah Bin Amru yaitu istri Hadhrt Amru Bin Jamuh, seperti halnya saudaranya, beliau pun sangat mencintai Rasulullah (saw). Suami beliau wafat dalam perang tersebut, begitu juga putra beliau namun kebahagiaan atas selamatnya Rasulullah (saw) lebih dominan dari semua kesedihan itu.

Hadhrt Aisyah meriwayatkan, ‘Saya pergi ke medan perang untuk mengetahui keadaan, di jalan saya mendapati istri Amru Bin Jamuh tengah memegang tali unta. Saya bertanya kepadanya, “Bagaimana kabar di medan Perang?”

Wanita itu menjawab: “Alhamdulillah baik-baik saja. Hadhrt Muhammad (saw) baik-baik saja.’

Tidak lama kemudian, pandangan saya (Hadhrt ‘Aisyah ra) tertuju kepada unta yang di atasnya terdapat muatan. Saya bertanya: ‘Apa yang ada di atas unta?’

Beliau menjawab: ‘Jenazah suami saya, Amru Bin Jamuh, jenazah saudara saya Abdullah Bin Amru bin Haram, juga jenazah anak saya Khallad.’

Setelah mengatakan itu ia berangkat ke Madinah, namun unta terduduk dan tidak mau berdiri. Akhirnya, ketika berdiri, menolak untuk pergi ke Madinah. Lalu wanita itu membelokkan tali kekang ke arah medan Uhud, ia pergi dengan suka hati.

Di satu sisi berlalu pemandangan kecintaan seorang wanita kepada Rasulullah (saw). Sementara di sisi lain Rasulullah (saw) bersabda kepada sahabat: ‘Pergi dan carilah jenazah Amru Bin Jamuh dan Abdullah Bin Amru bin Haram agar dikuburkan bersama karena di dunia ini pun mereka berdua saling mencintai.’³¹⁹¹

Rasulullah (saw) juga sangat memperhatikan mereka berdua. Tertulis dalam satu Riwayat [dari Jabir bin ‘Abdullah bin ‘Amru], **كَتَمَا حَضَرَ قِتَالِ أَحَدٍ دَعَانِي أَبِي مِنَ النَّيْلِ، فَقَالَ:** “Ketika Abdullah bin Amru (Ayah saya)

‘Ilmiyyah, Beirut, 1995 (ع) 1995). Imam Abu Ja’far Muhammad ibn Sulaiman ibn Habib al-Asadi al-Misshishi al-Baghdadi (أبو جعفر محمد بن سليمان بن حبيب بن جبیر الأسدي المصيصي المعروف بـ لوين) yang dikenal dengan Luwain (wafat 245 H atau 850 M) dalam kitabnya yang dikenal dengan Juz` min Hadits Luwain al-Misshishi (جزء فيه حديث المصيصي لوين), no. 13.

3190 Majma al-Zawa’id wa Manba al-Fawa’id, Vol. 6, p. 120, Kitab al-Maghazi wa al-Siyar, Bab fi man astasghara Yauma Uhud, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (المعجم) Tercantum juga dalam Al-Mu’jamul Ausath (مجمع الزوائد جز 6 صفحہ 120), كتاب المغازي والسيرباب فيمن استصغر يوم احد، دارالكتب العلمية بيروت، 2001 (الأوسط) karya Ath-Thabrani (الطبراني) Hadith no. 7499, Vol. 5, pp. 329-330, Dar-ul-Fikr, Beirut, 1999; Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci karya Al-Imam Abu Nu’aim al-Ashfahani r.h (الأصفيائي، أبو نعيم).

3191 Khuthbaat-e-Tahir (Pidato-Pidato sebelum Khilafat) pidato Jalsah Salanah 1979, h. 350-351. (ملخوذ از خطابات طاہر (تقریر جلسہ سالانہ قبل از خلافت) تقریر جلسہ سالانہ 1979ء، صفحہ 351-350)

bermaksud untuk pergi ke perang Uhud, beliau memanggil saya (putra beliau Hadhrat Jabir) dan berkata: يَا بَنِيَّ إِنِّي لَا أَرَانِي إِلَّا مَقْتُولًا فِي أَوَّلِ مَنْ يُقْتَلُ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا أَدْعُ بَعْدِي أَحَدًا أَعَزَّ عَلَيَّ مِنْكَ غَيْرَ ayah ialah yang pertama syahid. Demi Tuhan! Setelah pribadi Rasulullah (saw), selain kamu, Ayah tidak akan meninggalkan siapa pun yang lebih Ayah cintai. Ayah masih mempunyai tanggung jawab untuk harus membayar hutang. Bayarlah hutang itu atas nama Ayah. Ayah wasiyatkan padamu untuk memperlakukan baik saudari-saudarimu.”³¹⁹²

Hadhrat Jabir meriwayatkan, “Pada esok paginya Ayah saya yang paling pertama syahid. Pihak musuh memutilasi hidung dan telinga beliau.”³¹⁹³

Hadhrat Jabir Bin Abdillah meriwayatkan, “Ketika Rasulullah (saw) berangkat untuk menguburkan para syuhada Uhud, beliau bersabda: رَمَلُوهُمْ بِجِرَاحِهِمْ ، فَإِنِّي أَنَا الشَّهِيدُ عَلَيْهِمْ ، مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُكَلِّمُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَسِيلُ دَمًا ، اللَّوْنُ لَوْنُ الْكَافِرِ ، وَالرَّيْحُ رِيحُ الْمَسْكِ ‘Kafanilah mereka dalam keadaan luka, karena saya menjadi saksi atas mereka bahwa tidak ada seorang pun Muslim yang dilukai di jalan Allah, kecuali pada hari kiamat akan datang dengan keadaan darah mengalir, warnanya warna za’faran dan wanginya seperti wangi *misk* (kesturi).”³¹⁹⁴

Itu artinya, mereka adalah orang-orang yang disukai yang akan hadir ke hadapan Allah Ta’ala, mereka tidak perlu dimandikan ataupun dikafani. Pakaian mereka sendirilah yang merupakan kafan mereka.

Hadhrat Jabir berkata: “Ayah saya diberikan kafan satu kain cadar. Rasulullah (saw) bersabda: أَيُّ هَؤُلَاءِ كَانَ أَكْثَرَ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ ؟ ‘Siapa yang paling memahami Al-Quran diantara mereka?’ Maksudnya, ketika para syuhada tengah dimakamkan. Rasulullah (saw) bersabda, ‘Siapa yang paling memahami Al Quran?’ Ketika ditunjukkan kepada seseorang, beliau bersabda, ‘Turunkanlah ia kedalam kubur sebelum kawan-kawannya.’ Itu artinya, Rasulullah (saw) lebih dahulu menguburkan orang yang paling memahami Al Quran.

Dikatakan, وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَرَامٍ أَوَّلَ قَتِيلٍ قُتِلَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَ أُحُدٍ. قَتَلَهُ سَفِيَانُ بْنُ عَبْدِ شَمْسٍ أَبُو أَبِي الْأَعْوَرِ . Hadhrat Abdullah Bin Amru adalah yang paling dulu syahid dalam perang Uhud. Saat itu pun orang-orang tengah memperbincangkan bahwa beliau adalah yang paling pertama syahid. Sufyan Bin Abdu Syams [dari pihak Makkah] yang telah mensyahidkan beliau. Jadi, Rasulullah (saw) menyalatkan jenazah beliau sebelum Hazimat (penyerangan dari pihak musuh yang kedua kali). Rasulullah (saw) bersabda, اذْفِنُوا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو وَعَمْرٍو بْنَ الْجُمُوحِ فِي قَبْرِ وَاحِدٍ لِمَا كَانَ ، وَقَالَ : اذْفِنُوا هَذَيْنِ الْمُتَحَابِّينِ فِي الدُّنْيَا فِي قَبْرِ وَاحِدٍ ‘Kuburkanlah Abdullah bin Amru dan Amru bin Jamuh dalam satu kuburan, karena diantara mereka terdapat keikhlasan dan rasa cinta.’ Rasul bersabda, ‘Dua orang ini yang saling mencintai di dunia, kuburkanlah mereka dalam satu kuburan.’

وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو رَجُلًا أَحْمَرَ أَصْلَعَ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ. وَكَانَ عَمْرٍو بْنُ الْجُمُوحِ رَجُلًا طَوِيلًا فَعَرَفَا فَعَرَفْنَا فِي قَبْرِ وَاحِدٍ. Abdullah bin Amru berkulit kemerahan. Pada bagian depan kepala beliau tidak terdapat rambut. Tubuh beliau tidak terlalu tinggi. Sedangkan Hadhrat Amru Bin Jamuh berpostur tinggi. Karena itu, keduanya dikenali dan keduanya dikuburkan dalam satu kuburan.”³¹⁹⁵

Selebihnya akan saya sampaikan pada waktu yang akan datang.³¹⁹⁶

3192 Ma’rifatush Shahaabah karya Abu Nu’aim al-Ashbahani.

3193 Usdul Ghaabah fi Ma’rifatush Shahaabah karya Ibnu al-Atsir, jilid 3 h. 344, ‘Abdullah bin ‘Amru, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut (اسد الغابة في معرفة) karya Ahmad bin Ali bin al-Mutsanni al-Maushili (مسند أبي يعلى الموصلي - ج 3) Tercantum juga dalam Musnad Abi Ya’la al-Maushili (3) (أحمد بن علي بن المشي التميمي).

3194 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

3195 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, juz 3 hlmn 424, ‘Abdullah bin ‘Amru, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2012 (الطبقات الكبرى جزو 3 صفحہ 424، عبد) (اللہ بن عمرو، دارالکتب العلمیہ بیروت، 2012ء).

3196 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 20 November 2020, pp. 5-10 (الفضل انٹرنیشنل 20 نومبر 2020ء صفحہ 5-10) Translated by The Review of Religions.

<https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-10-30/>

<https://www.alfazl.com/2020/11/15/24441/>

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
عِبَادَ اللَّهِ! رَجِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 93)

Pembahasan lanjutan seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau ditetapkan oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr) yaitu Hadhrat Mu’adz bin Jabal, *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.

Pembetulan kesalahan terjemahan salah satu Hadits yang Hudhur (atba) sampaikan pada Khotbah Jumat tertanggal 30 Oktober 2020 mengenai Hadhrat Mu’adz bin Jabal, *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.

Lanjutan pembahasan mengenai Hadhrat ‘Abdullah bin Amru bin Haram *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*, ayah Sahabat terkenal dari kalangan Anshar Madinah, Hadhrat Jabir bin ‘Abdullah, *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Sifat-sifat terpuji beliau.

Pembahasan baru mengenai seorang Ahlu Badr yang berjudul Abu Dujanah Simak bin Kharasyah, *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Sifat-sifat terpuji beliau.

(مكرم) (مكرم محبوب خان صاحب (شہید))۔ Kewafatan empat Almarhum dan shalat jenazah setelah shalat Jumat. (مكرم ڈاکٹر عبدالکریم صاحب ریٹائرڈ اکنامک ایڈوائزر سٹیٹ بینک آف) (عزیزم احتشام احمد عبداللہ) (فخر احمد فرخ صاحب پاکستان)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 13 November 2020 (Nubuwwah 1399 Hijriyah
Syamsiyah/Rabi'ul Awwal 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom
of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Hari ini saya akan menyampaikan tentang sahabat Badr. Namun sebelumnya saya ingin menyampaikan sebuah revisi (pembetulan). Dua khotbah sebelumnya disampaikan tentang Hadhrat Muaz bin Jabal. Di situ disampaikan sebuah riwayat Musnad Ahmad bin Hambal yang di dalamnya dibahas tentang thaun bahwa Rasulullah (saw) bersabda: “Dekat waktunya kamu akan hijrah ke Syam dan Syam akan dikuasai melalui tanganmu. Namun di sana kamu akan terkena penyakit bisul yang akan mencengkram manusia dari kaki tangga.”

Terjemahan yang baru saya sampaikan ini tidak tepat, ada kesalahan dan dengan demikian tidak jelas maksudnya. Maka dari itu, saya akan sampaikan lagi riwayat dengan terjemahannya yang benar. (عَنْ : (إِسْمَاعِيلَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : سَتَهَاجِرُونَ إِلَى الشَّامِ فَيَفْتَحُ “Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, “Anda sekalian akan hijrah ke Syam dan Syam akan ditaklukkan bagi kalian. Di sana akan ada penyakit yang muncul di antara kalian berupa bisul atau seperti sesuatu yang menggigit dengan sangat ekstrim dan penyakit itu akan muncul di bagian bawah pusar.”

Jadi, terjemahan ‘penyakit itu akan mencengkram dari kaki tangga’ adalah terjemahan berbagai kata yang sebelumnya diterjemahkan dengan keliru. Terjemahan yang benar adalah penyakit itu muncul di bagian bawah pusar sebagaimana bisul yang keluar di bagian bawah pusar di atas kaki di bagian tengah badan.

Nabi (saw) bersabda, “Melalui itu Allah Taala akan menganugrahkan mati syahid pada orang-orang dan menyucikan amalan-amalan mereka.”

Kemudian Hadhrat Mu’adz ra berdoa, “أَعِظُهُ هُوَ وَأَهْلَ بَيْتِهِ الْحِظُّ الْأَوْفَرَ مِنْهُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ سَمِعَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَا اللَّهَ، جَاءَ مُحَمَّدًا بْنَ جَبَلٍ سَمِعَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَاغْطِهِ هُوَ وَأَهْلَ بَيْتِهِ الْحِظُّ الْأَوْفَرَ مِنْهُ” “Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa Mu’adz bin Jabal mendengar ini dari Rasulullah (saw) maka berilah bagian yang besar padanya dan keluarganya.” Dengan demikian mereka semua terkena thaun dan tidak ada yang selamat.

Di jari telunjuk beliau ra muncul benjolan thaun. Beliau berkata, “Saya sekali-kali tetap tidak akan merasa lebih senang jika mendapatkan unta merah sebagai gantinya.”³¹⁹⁷

Inilah tadi revisi yang sedang di print. Di alfazal juga sudah diterbitkan dan di situ sudah diterbitkan dengan revisinya. Nah, sekarang saya sampaikan di hadapan anda semua.

Sekarang saya akan melanjutkan tentang kisah yang sedang berlangsung sebelumnya yaitu tentang Hadhrat Abdulah bin Amr. Hadhrat Jabir bin Abdullah meriwayatkan, “جاءني أبي يوم أحد، فقد مثل به حتى وضع بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم وقد سجي ثوباً فذهبت أريد أن أكشف عنه فنهاني قومي، فامر رسول الله صلى الله عليه وسلم فرفع فسمع صوت صاحبه فقال ” من هذه ” فقالوا ابنة عمرو أو أخت عمرو. “Pada perang Uhud jenazah ayah saya dibawa ke hadapan Rasulullah (saw) dalam keadaan sudah dimutilasi.” (Maksudnya beberapa bagian tubuhnya telah dipotong oleh musuh, khususnya telinga dan hidung.)

3197 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, p. 371, Musnad Muaz bin Jabal, Hadith 22,439, Alam al-Kutub, Beirut, 1998 (مسند 371 صفحة) مسند امام احمد بن حنبل جلد 7 صفحہ 371 (معاذ بن جبل حديث 22439 عالم الكتب بيروت 1998ء

“Jenazah beliau diletakkan di hadapan Rasulullah (saw). Saya mau membuka kain yang menutupi wajah beliau, namun orang-orang melarang saya. Kemudian orang-orang mendengar suara jeritan seorang perempuan. Seseorang berkata bahwa itu suara putri Hadhrat Abdullah bin Amru.” (Namanya Fatimah binti Amru.) Ada juga yang berkata bahwa itu suara saudari Hadhrat Abdullah bin Amru. Atas itu Rasulullah (saw) bersabda, **فَلَمْ تَبْكِي أَوْ لَا تَبْكِي فَمَا زِلْتِ الْمَلَائِكَةَ تَنْظُلُهُ بِأَجْبَحَتِهَا حَتَّى رَفَعَ** ‘Jangan menangis karena para malaikat terus menaunginya dengan sayap-sayapnya.’³¹⁹⁸

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Hadhrat Jabir bin Abdullah meriwayatkan, **لَمَّا قَتَلَ أَبِي جَعَلْتُ أَبِي جَعَلْتُ أَكْشِفَ النَّوْبَ عَنْ وَجْهِهِ أَبْيَ ، وَيَنْهَوْنِي عَنْهُ ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْهَانِي ، فَجَعَلْتُ عَمَّتِي فَاطِمَةَ تَبْكِي ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : “Ketika jenazah ayah saya dibawa pada perang Uhud, maka bibi (saudari ayah) saya menangis dan saya juga menangis. Orang-orang melarang saya. Namun Rasulullah (saw) tidak melarang saya. Kemudian Rasulullah (saw) bersabda, **بَايَكُنَّ أَوْ لَا تَبْكِينَ مَا زِلْتِ الْمَلَائِكَةَ تَنْظُلُهُ بِأَجْبَحَتِهَا حَتَّى رَفَعْتُمُوهُ** ‘Baik kalian menangisinya maupun tidak menangisinya, demi Tuhan, para malaikat terus menaunginya dengan sayap-sayapnya sampai kalian menguburkannya.’³¹⁹⁹**

Banyak pendapat tentang shalat jenazah para syuhada perang Uhud. Banyak juga terdapat perbedaan pendapat. Di dalam Sahih Bukhari, Hadhrat Jabir bin Abdullah meriwayatkan, **كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Rasulullah (saw) menggabungkan para syuhada perang Uhud masing-masing dua orang dalam satu kain dan bertanya, ‘Siapa diantara mereka yang paling banyak mengetahui ilmu Quran?’

فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ وَقَالَ " أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ " . وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ فِي دِمَائِهِمْ ، وَلَمْ يُعَسَّلُوا وَلَمْ يُصَلَّ Ketika orang-orang mengisyaratkan pada salah satu dari mereka maka Rasulullah (saw) meletakkan orang tersebut lebih dahulu ke liang lahad – yakni dia lebih dahulu dimasukkan ke kubur. Kemudian beliau (saw) bersabda, ‘Saya menjadi saksi mereka di hari kiamat.’ Beliau memerintahkan untuk menguburkan mereka dengan darah mereka. Mereka tidak dimandikan dan juga tidak dishalatkan.’³²⁰⁰

Dalam riwayat lain sahih bukhari – yang sebelumnya juga adalah riwayat Bukhari – Hadhrat Uqbah bin Amir (عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ) meriwayatkan, **أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أَحَدِ صَلَاتِهِ عَلَى** “Suatu hari Rasulullah (saw) keluar rumah dan beliau (saw) menyolatkan jenazah para syuhada Uhud...”³²⁰¹

Dalam riwayat lain, Rasulullah (saw) menyolatkan jenazah para syuhada Uhud delapan tahun setelah perang Uhud.

Dalam Sunan Ibnu Maajah diriwayatkan bahwa Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan, **أَتَى بِهِمْ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمَ أَحَدٍ فَجَعَلَ يُصَلِّي عَلَى عَشْرَةِ عَشْرَةٍ وَحَمْزَةٌ هُوَ كَمَا هُوَ يُزْفَعُونَ وَهُوَ كَمَا هُوَ مَوْضُوعٌ** “Jenazah para syuhada perang Uhud dibawa ke hadapan Rasulullah (saw) dan beliau (saw) menyolatkan jenazah mereka bergiliran sepuluh-sepuluh jenazah sedangkan jenazah Hadhrat Hamzah terus berada bersama beliau (saw), sedangkan jenazah yang lain bergantian dibawa.”³²⁰²

Disebutkan dalam Sunan Abi Daud, **أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُمْ أَنَّ شُهَدَاءَ أَحَدٍ لَمْ يُعَسَّلُوا وَدُفِنُوا بِدِمَائِهِمْ وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِمْ** “Dari Anas bin Malik mengabarkan bahwa para Syuhada Uhud tidak dimandikan dan dikubur dengan lumuran darah mereka, maksudnya darah luka-luka mereka dan tidak pula mereka dishalatkan.”³²⁰³

3198 Ibnu Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 3, Abd-Allah bin Amr [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 954-955 (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جز 3) (كتاب الجنائز), Sahih al-Bukhari 1293, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), Dar al-Jil Beirut 1992ء (صفحة 954-955, عبد الله بن عمرو, دار الجليل بيروت 1992ء).

3199 Ibnu Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 3, Abd-Allah bin Amr [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 956 (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جز 3 صفحة 956) (كتاب الجنائز), Sahih al-Bukhari 1244, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab menengok jenazah setelah dikafani (باب الدُّخُولُ عَلَى) (كتاب الجنائز), Dar al-Jil Beirut 1992ء (956, عبد الله بن عمرو, دار الجليل بيروت 1992ء (المَمِيَّتُ بَعْدَ الْمَوْتِ إِذَا أُتْرَجَ فِي كَفْنِهِ).

3200 Sahih al-Bukhari 1343, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab Shalat jenazah untuk seorang yang Syahid (باب الصَّلَاةِ عَلَى الشَّهِيدِ).

3201 Sahih al-Bukhari, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab Shalat jenazah untuk seorang yang Syahid (باب الصَّلَاةِ عَلَى الشَّهِيدِ), nomor 1344. Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwat al-Uhud, Hadith 4042. Sunan an-Nasai, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab Shalat jenazah untuk para Syahid (باب الصَّلَاةِ) (باب إثبات حَوْضِ نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصِفَاتِهِ) (كتاب الفضائل), Shahih Muslim, Kitab al-Fadhail (باب الصَّلَاةِ عَلَى الشَّهِدَاءِ).

3202 Sunan Ibnu Maajah (سنن ابن ماجه), Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز) Bab ma ja'a fi al-Salah ala al-Shahid (باب ما جاء في الصلاة على شهداء ودفنهم), Hadith 1513. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari Malik al-Ghafaazyi, bahwasanya ia berkata, “Sesungguhnya Nabi saw mensholati jenazah syuhada’ Uhud, sepuluh orang, sepuluh orang. Dan setiap sepuluh orang disholatkan, Hamzah juga ikut disholatkan, hingga Rasulullah saw mensholatinya sebanyak 70 kali sholat.” [HR. Imam Abu Dawud]

3203 Sunan Abi Daud nomor 3135, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab Bab fi al-Shahid Yughsalu (باب في الشهيد يُغَسَّلُ).

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِحَمْرَةَ وَقَدْ مُتِلَّ بِهِ وَلَمْ يُصَلِّ، فِي رِوَايَاتٍ مِنْ الشُّهَدَاءِ غَيْرِهِ

Dalam riwayat sunan Abu Daud disebutkan, “Hadhrat Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) tidak menyolatkan jenazah siapapun kecuali jenazah Hadhrat Hamzah.”³²⁰⁴

فَدَفَنَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَحْرَةِ أُبَدٍ، ثُمَّ أَمَرَ بِصَلَاةِ الْجَنَازَةِ عَلَيْهِمْ، ثُمَّ أَمَرَ بِتَكْبِيرَاتٍ فِي صَلَاةِ الْجَنَازَةِ عَلَيْهِمْ

Di dalam sunan at-Tirmidzi disebutkan Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, “Rasulullah (saw) tidak menyolatkan jenazah para syuhada perang Uhud.”³²⁰⁵

Di dalam Kitab as-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam dan di dalam Kitab as-Sirah al-Halabiyyah ditulis, “أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم بحمزة فسجى ببردة ثم صلى عليه، فكبر سبع تكبيرات، ثم أتى بالقتلى، فوضعوا حمزة في موضعين وسبعين صلاة، فيوضعون إلى حمزة، فصلى عليهم وعليه معهم، حتى صلى عليه اثنين وسبعين صلاة، حتى صلى عليه اثنين وسبعين صلاة.”

Di dalam Kitab as-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam dan di dalam Kitab as-Sirah al-Halabiyyah ditulis, “أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم بحمزة فسجى ببردة ثم صلى عليه، فكبر سبع تكبيرات، ثم أتى بالقتلى، فوضعوا حمزة في موضعين وسبعين صلاة، فيوضعون إلى حمزة، فصلى عليهم وعليه معهم، حتى صلى عليه اثنين وسبعين صلاة، حتى صلى عليه اثنين وسبعين صلاة.”

ثم صلى عليه فكبر أربع تكبيرات، ثم أتى بالقتلى يوضعون إلى جنب حمزة أي واحد بعد واحد فيصلي على كل واحد منهم مع حمزة، ثم يرفع ويؤتى بآخر فيصلو عليهم وعليه معهم حتى صلى عليه اثنين وسبعين صلاة.»

Menurut as-Sirah al-Halabiyyah: “ثم أتى بالقتلى يوضعون إلى جنب حمزة أي واحد بعد واحد فيصلي على كل واحد منهم مع حمزة، ثم يرفع ويؤتى بآخر فيصلو عليهم وعليه معهم حتى صلى عليه اثنين وسبعين صلاة.»

Nabi (saw) melakukan empat takbir kemudian ke hadapan beliau dibawa jenazah Syahid lainnya satu per satu dan diletakkan bersama jenazah Hadhrat Hamzah lalu beliau (saw) menyolatkan jenazah keduanya. Dengan demikian seluruh syuhada dishalatkan satu kali sedangkan jenazah Hadhrat Hamzah dishalatkan 72 kali. Menurut sebagian orang 92 kali.”³²⁰⁷

ثم أمر بالقتلى فجعل يصلي عليهم سبع، ثم يجاء بتسعة فيكبر عليهم سبعا حتى فرغ منهم

Dalam salah satu kitab Sirah bernama Dalaailun Nubuwwah ditulis, “Disamping jenazah Hadhrat Hamzah diletakkan 9 jenazah dan dishalatkan. Kemudian kesembilannya diangkat dan dibawa lagi 9 lainnya. Dengan demikian seluruh jenazah dishalatkan seperti itu. Nabi (saw) mengucapkan 7 takbir di setiap shalat jenazah.”³²⁰⁸

Di dalam As-Sirah al-Halabiyyah dan Dalaailun Nubuwwah dibahas tentang hadits-hadits yang meriwayatkan tentang shalat jenazah para syuhada perang Uhud dan di dalam kedua kitab itu tertera riwayat Hadhrat Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah (saw) memerintahkan untuk menguburkan para syuhada Uhud dengan darah mereka. Mereka tidak dimandikan dan juga tidak dishalatkan. Menurut kedua buku itu riwayat ini dianggap lebih kuat.³²⁰⁹

جَاءَتِ الْأَخْبَارُ كَأَنَّهَا عَيَانٌ مِنْ وَجْهِ مُتَوَاتِرَةٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُصَلِّ عَلَى قَتْلَى أَحَدٍ وَمَا رُوِيَ أَنَّهُ صَلَّى عَلَيْهِمْ وَكَبَّرَ عَلَى حَمْرَةَ سَبْعِينَ تَكْبِيرَةً لَا يَصِحُّ وَقَدْ كَانَ يُبَغِي لِمَنْ عَارَضَ بِذَلِكَ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ الصَّحِيحَةَ أَنَّ يَسْتَحَيَّ عَلَى نَفْسِهِ قَالِ وَأَمَّا حَدِيثُ عُبَيْدِ بْنِ عَامِرٍ فَقَدْ وَقَعَ فِي نَفْسِ الْحَدِيثِ أَنْ ذَلِكَ كَانَ بَعْدَ ثَمَانِ سِنِينَ يَغْنِي وَالْمُخَالَفَ يَقُولُ لَا يُصَلِّي

Hadhrat Imam Syafii berkata, “Dari riwayat-riwayat mutawatir (berurut secara banyak orang) dengan kuat diketahui

3204 Sunan Abi Daud nomor 3137, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab Bab fi al-Shahid Yughsalu (باب في الشهيد يُغسل).

3205 Jami' at-Tirmidhi atau Sunan at-Tirmidzi 1016, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), bab mereka yang syahid dalam perang Uhud dan penyebutan mengenai Hamzah (باب ما جاء في قتل أحد وذكر حمزة). Dalam bab tidak melaksanakan shalat jenazah kepada orang yang Syahid (باب ما جاء في قتل أحد وذكر حمزة) disebutkan, “Beliau (saw) memerintahkan penguburan jenazah mereka, tidak dishalatkan dan tidak dimandikan.” Disebutkan pula, “وقال: وقد اختلف أهل العلم في الصلاة على الشهيد فقال بعضهم لا يُصلى على الشهيد. وهو قول أهل المدينة وبه يقول الشافعي وأحمد. وقال: «Para Ahli Ilmu beda pendapat perihal menyolatkan jenazah orang yang Syahid.»”

3206 As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية) (سيره ابن هشام المسمى بـ «السيرة النبوية»), bahasan (صلاة النبي عليه وسلم صلاة الجنزة على حمزة).

3207 As-Sirah an-Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية) (سيره ابن هشام المسمى بـ «السيرة النبوية»), Ghazwat Uhud [Beirut, Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2009], 395-296; Ali bin Burhan al-Din al-Halabi, As-Sirah al-Halabiyyah (السيرة الحلبية = سيرة العيون في سيرة الأمن المأمون), Vol. 2, Bab Dhikr Maghaziyah, Perang Uhud (غزوة أحد) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002], 337.

(سيرت ابن هشام صفحہ 395-396، غزوة أحد، دار ابن حزم بيروت 2009ء) (السيرة الحلبية جلد 2 صفحہ 337، باب ذكر مغازيه، دار الكتب العلمية بيروت، 2002ء)

3208 Dalailun Nubuwwah wa Ma'rifatu Ahwaali Shahibisy Syari'ah (دلائل النبوة و معرفة أحوال صاحب الشريعة) atau Dalil-Dalil Kebenaran Kenabian Nabi Muhammad (جماع أبواب غزوة بدر العظمى) (أبو بكر البيهقي), kumpulan bab Badr (باب ما جرى) (بعد انقضاء الحرب و ذهاب المشركين في أمر القتلى و الجرحى و من أجاد الحرب و ما ظهر من الآثار في حال الشهداء على طريق الاختصار معرفة السنن) (Tercantum juga dalam Ma'rifatus Sunan karya al-Baihaqi (أبو بكر البيهقي), (الباب في النبووة جزء 3 صفحہ 287، أجاد الحرب و ما ظهر من الآثار في حال الشهداء، دار الكتب العلمية بيروت، 2002ء

صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم على حمزة فكبّر عليه سبع تكبيرات، ولم يؤت بقتل إلا صلى عليه معه حتى صلى عليه اثنين وسبعين صلاة) nomor 2193 (والآثار للبيهقي .

3209 Ali bin Burhan al-Din al-Halabi, Al-Sirah al-Halabiyyah, Vol. 2, Bab Dhikr Maghaziyah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002], 338; Dala'il al-Nubuwwah, Vol. 3, pp. 287-288, Ajada al-Harb wa ma Zahara min al-Athar fi Hal al-Shuhada, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Sahih al-Bukhari, Kitab al-Jana'iz, Bab al-Salah ala al-Shahid, Hadith 1343.

السيرة الحلبية جلد 2 صفحہ 338، باب ذكر مغازيه، دار الكتب العلمية بيروت، 2002ء) (دلائل النبوة جلد 3 صفحہ 287-288، أجاد الحرب و ما ظهر من الآثار في حال الشهداء، دار الكتب العلمية بيروت، 2002ء) (صحيح بخارى كتاب الجنائز باب الصلاة على الشهيد حديث نمبر 1343

bahwa Rasulullah (saw) tidak menyolatkan jenazah para syuhada perang Uhud. Sedangkan riwayat-riwayat yang menerangkan bahwa Rasulullah (saw) menyolatkan jenazah para syuhada itu dan mengucapkan takbir dalam shalat jenazah Hadhrat Hamzah tidaklah benar. Dan sejauh yang berkaitan dengan riwayat Hadhrat Uqbah bin Amir bahwa Rasulullah (saw) menyolatkan jenazah para syuhada, dalam riwayat itu sendiri disebutkan bahwa ini terjadi setelah 8 tahun kemudian.”³²¹⁰

Sebagaimana yang saya katakan bahwa dalam hal ini banyak sekali perdebatan. Saya akan sampaikan riwayat lain. Imam Bukhari dalam kitabnya menyusun sebuah bab dengan tema Babus Shalah Alasy syahid (باب الصلاة على الشهيد), yakni bertema shalat jenazah bagi para syuhada. Dalam bab itu hanya ditulis dua hadits. Hadits pertama adalah riwayat Hadhrat Jabir bin Abdullah dan di dalamnya dengan jelas disebutkan, “Jenazah para syuhada perang Uhud tidak dimandikan dan tidak pula dishalatkan.” Sedangkan hadits yang kedua adalah riwayat Hadhrat Uqbah bin Amir yang didalamnya beliau meriwayatkan, “أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ تَأْتِيهِمْ وَوَجَّهَ بِرَأْسِهِ إِلَيْهِمْ، وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ فِي دِمَائِهِمْ، وَلَمْ يُعَسَّلُوا وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِمْ” “Suatu hari Rasulullah (saw) keluar dan beliau shalat untuk para syuhada Uhud dengan tata cara shalat jenazah.” Riwayat inilah yang terdapat dalam Hadits Bukhari yang di tempat lain tertera dalam bab perang Uhud. Di dalamnya sahabat meriwayatkan, “رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَتْلَى أُحُدٍ بَعْدَ ثَمَانِي سِنِينَ، كَأَلْمُودَعِ لِلأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ” “Rasulullah (saw) shalat jenazah untuk para syuhada Uhud setelah 8 tahun, dan beliau shalat seperti mengucapkan selamat tinggal pada orang-orang yang masih hidup atau yang sudah wafat.”³²¹¹

Demikian pula ‘Allamah Ibnu Hajar Asqalani (العلامة ابن حجر العسقلاني) mengatakan, “لَا يُصَلَّى عَلَى الْقَبْرِ إِذَا طَلَّتِ الْمُدَّةُ وَكَانَتْ صَلَاةُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا” “Apa yang disampaikan Hadhrat Imam Syafii dalam memaknai Hadits tersebut diatas maksudnya adalah, shalat jenazah untuk seseorang sudah tidak dapat (tidak boleh) dilakukan di makamnya setelah berlalu masa yang lama kewafatannya. Menurut Imam Syafii, “لَهُمْ وَأَسْتَعْفَرَ لَهُمْ حِينَ قَرَّبَ أَجْلَهُ مُوَدَّعًا لَهُمْ بِذَلِكَ” “Ketika Rasulullah (saw) mengetahui bahwa waktu kewafatan beliau sudah dekat maka beliau (saw) pergi ke makam para syuhada itu dan sambil mengucapkan selamat tinggal beliau (saw) berdoa untuk mereka dan meminta ampunan untuk mereka.”³²¹²

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis berkaitan dengan pengafanan dan pemakaman para syuhada perang Uhud dalam Sirat Khataman Nabiyyin: “Setelah seluruh jenazah dikumpulkan maka proses pemakaman pun dimulai. Rasulullah (saw) memerintahkan untuk membiarkan para jenazah itu dengan pakaian yang ada di badan mereka dan para syuhada itu tidak dimandikan. Bahkan, kalau ada yang punya kain lebih untuk kafan maka kain itu dipakaikan diatas pakaian yang mereka pakai. Jenazah pun tidak dishalatkan saat itu. Dengan demikian para syuhada itu dikuburkan tanpa dimandikan, tanpa dishalatkan dan pada umumnya dua jenazah sahabat dibungkus dengan satu kain kafan dan dimakamkan dalam satu kubur. Sahabat yang paling banyak mengetahui al-Quran asy-Syarif, sesuai dengan perintah Rasulullah (saw), dimasukkan terlebih dahulu ke liang lahad.”

Kemudian beliau (ra) menulis, “Meskipun saat itu jenazah tidak dishalatkan namun kemudian Rasulullah (saw) di saat kewafatannya sudah dekat secara khusus menyolatkan jenazah para syuhada Uhud.”³²¹³ Inilah yang beliau (Hadhrat Mirza Bashir Ahmad ra) *istimbath*-kan atau simpulkan dari berbagai riwayat yang tercantum di dalam sumber-sumber Tarikhiyyah (sejarah).

3210 Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari, Ibn Hajr Asqalani, Vol. 3, p. 249, Dar al-Rayyan li al-Turath, Cairo, 1986 (فتح الباري شرح صحيح بخارى از علامه ابن حجر (شرح السيوطي لمنن النسائي) Kitab jenazah (كتاب الجنائز), bah shalat untuk para Syuhada (الصلاة على الشهداء). Fiqh as-Sunnah (فقه السنة) bab (الصلاة على السقط). Tuhfatul Ahwadzi (تحفة الأحمدي بشرح جامع الترمذي). Nailul Authar (الخطيب الشريبي) (كتاب الجنائز), Kitab jenazah (كتاب الجنائز), bab tidak shalat jenazah untuk seorang yang Syahid (تَرْكُ الصَّلَاةِ عَلَى الشَّهِيدِ). Khathib asy-Syarbini (محمد بن أحمد الشريبي، شمس الدين) atau (مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج). (باب غزوة أُحُد).

3211 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Jana'iz, Bab al-Salah ala al-Shahid, Hadith 1343-1344; Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab perang Uhud (باب غزوة أُحُد), 4042.

4042 (صحيح البخارى كتاب الجنائز باب الصلاة على الشهيد حديث 1343-1344) (صحيح البخارى كتاب المغازي باب غزوة احد حديث 4042)

3212 Fathul Baari Syarh Shahih al-Bukhari (4 مع الفهارس ج) karya Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al-Asqalani (فتح الباري شرح صحيح البخاري 1-18 مع الفهارس ج4) karya Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al-Asqalani (فتح الباري شرح صحيح بخارى از علامه ابن حجر عسقلاني جلد 3 صفحہ 249 دار الريان للتراث قاهرہ 1986ء) (أحمد بن علي/ابن حجر العسقلاني). Imam Syafi'i memaknai kata 'shalat' di Hadits Bukhari tersebut sebagai bukan "shalat jenazah" tetapi "berdoa dan beristighfar untuk para Syuhada Uhud yang sedang diziarahi".

3213 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 501-502 (502-501 صفحہ 501-502) (سيرت خاتم النبيين صفحہ 501-502).

Baik itu Nabi (saw) memang menyalatkan jenazah para Syuhada Uhud atau hanya mendoakan saja, namun, bagaimanapun juga Rasulullah (saw) melakukannya (shalat jenazah atau mendoakan) untuk mereka dengan penuh lirikan dan keperihan. Bisa saja Rasulullah (saw) hanya mendoakan sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya; beliau (saw) pergi ke setiap kuburan mereka lalu berdoa dan berdoa dengan penuh lirikan untuk mereka.

Hadhrat Jabir Bin Abdullah meriwayatkan, *دُفِنَ مَعَ أَبِي رَجُلٍ فَكَانَ فِي نَفْسِي مِنْ ذَلِكَ حَاجَةٌ فَأَخْرَجْتُهُ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ*, "...enam bulan setelah perang Uhud saya membuat kuburan untuk ayah saya lalu menguburkan jenazah ayah saya di dalamnya dan saya tidak melihat perubahan pada jasad ayah saya kecuali beberapa helai janggut yang menempel ke tanah."³²¹⁴

Dalam Riwayat lain dikatakan bahwa Hadhrat Jabir Bin Abdilllah meriwayatkan, *فَأَصْبَحْنَا فَكَانَ أَوَّلَ قَتِيلٍ، وَدُفِنَ مَعَهُ آخَرٌ فِي قَبْرِ، ثُمَّ لَمْ تَطْبُ نَفْسِي أَنْ أَنْزَلَهُ مَعَ الْآخِرِ فَاسْتَحْرَجْتُهُ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ، فَإِذَا هُوَ كَيَوْمِ وَضَعْتُهُ هُنَيْئَةً غَيْرَ أُذُنِهِ* "Pada saat perang Uhud dalam satu kuburan dikuburkan dua jenazah. Bersama jenazah ayah saya pun dikuburkan seorang Sahabat lagi. Setelah berlalu masa enam bulan timbul keinginan dalam hati saya untuk menguburkan jasad ayah saya secara terpisah dalam satu kuburan. Saya lalu mengeluarkan jasad ayah dari kuburannya. Saya melihat tidak ada perubahan pada jasad ayah kecuali hanya sedikit saja di dekat telinga beliau."³²¹⁵

Empat puluh enam (46) tahun setelah perang Uhud, Hadhrat Amir Muawiyah pada masa kekuasaannya mengalirkan sebuah sungai yang airnya merembes ke kuburan para syuhada Uhud. Air juga memasuki kuburan Hadhrat Abdullah Bin Amru dan Hadhrat Amru Bin Jamuh. Ketika kuburan mereka digali, didalamnya terdapat dua kain dan perawi mengatakan bahwa terdapat luka pada wajah beliau begitu juga pada tangan beliau.

Apa yang diceritakan selanjutnya dalam riwayat tersebut bagaimana pun mustahil (patut dipertanyakan kebenarannya). Namun demikian, tetap saya sampaikan kepada Anda sekalian di kesempatan ini dan bukan keharusan kita meyakini sepenuhnya karena demikianlah yang tertulis di dalam beberapa kitab sejarah dan sebagian orang membacanya juga. Maka dari itu, tujuan disampaikan di sini semata-mata bahwa mungkin saja isi riwayat itu dilebih-lebihkan. Di riwayat ini dikatakan, *وَكَانَ قَبْرُهُمَا مِمَّا يَلِي الْمَسِيلِ فَدَخَلَهُ السَّيْلُ فَحَفَرَ عَنْهُمَا وَعَلَيْهِمَا نِمْرَتَانِ وَعَبَدَ اللَّهُ قَدْ أَصَابَهُ جُرْحٌ فِي وَجْهِهِ فَيَدُهُ عَلَى جُرْحِهِ، فَأَمِيطَتْ يَدُهُ عَنْ جُرْحِهِ* "Ketika bagian tubuh yang luka dari jenazah itu diangkat, darah mengalir (dan itu tidaklah mungkin). Setelah tangannya diletakkan kembali pada posisinya lalu darah berhenti mengalir."

Riwayat-riwayat yang seperti ini ada juga yang mana patut diragukan dan tidak mungkin terjadi.

Jabir Bin Abdilllah meriwayatkan, *فَرَأَيْتُ أَبِي فِي حُفْرَتِهِ كَأَنَّهُ نَائِمٌ وَمَا تَغَيَّرَ مِنْ حَالِهِ قَلِيلٌ وَلَا كَثِيرٌ*, "Saya melihat jasad ayah saya di kuburannya yang mana beliau tampak seperti sedang tertidur."³²¹⁶ Padahal di dalam riwayat sebelumnya ketika jasad ayahnya dikeluarkan 6 bulan kemudian setelah dikuburkan tampak perubahan pada daging jasad ayah beliau, lantas tidak mungkin jika 46 tahun kemudian masih utuh-utuh saja tidak menyusut hingga tampak tulang. Perubahan seperti itu sifatnya alami, jika memang demikian tidaklah mungkin tidak terjadi perubahan pada jasad orang yang sudah meninggal.

Hadhrat Jabir Bin Abdilllah meriwayatkan, *لَقِيتُنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي يَا جَابِرُ مَا لِي أَرَاكَ مُنْكَسِرًا*, "Wahai Jabir! Ada apa? Kenapa engkau tampak sedih?"

3214 Ali Ibn al-Athir, *Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah*, Vol. 3, Abd-Allah bin Amr [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990], 344 (اسد الغابة في معرفة الصحابة جلد 3 صفحہ 344 عبد الله بن عمرو، دار الكتب العلمية بيروت 2003ء (كتاب الجنائز)، كتاب tentang Jenazah (باب pemindahan mayat karena suatu hal yang terjadi (باب في تحويل الميت من موضعه للأمر بخنث) 1208.

3215 Sahih al-Bukhari 1351, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز)، bab bolehkah jenazah dikeluarkan dari kuburannya (باب هل يُخْرَجُ الْمَيِّتُ مِنَ الْقَبْرِ وَالْحَدِّ لِعَلَّةٍ). Perubahan yang dimaksud ialah "perubahan tipis di dekat telinga jenazah beliau."

الطبقات الكبرى جزء 3 صفحہ 425، عبد الله بن عمرو، دار الكتب العلمية بيروت، 1990ء

3216 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, Abd-Allah bin Amr [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990], 424 (Al-Waqidi, Kitab al-Tarikh wa al-Maghazi, Vol. 1 [Beirut, Lebanon: Alam al-Kutub, 1984] 267. Syarh Nahji Balaghah karya Ibnu 'Abil Hadid (ابن أبي الحديد جلد 1 شرح نهج البلاغة نوبسنده: ابن أبي الحديد جلد 14 : صفحہ 264 :)

الطبقات الكبرى جزو 3 صفحہ 424، عبد الله بن عمرو، دار الكتب العلمية بيروت، 1990ء (كتاب المغازي جلد 1 صفحہ 267 مطبوعه عالم الكتب بيروت 1984ء)

Saya menjawab: *يا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَشْهَدْ أَبِي قَتْلَ يَوْمِ أُحُدٍ وَتَرَكَ عِيَالاً وَدِينًا* ‘Wahai Rasulullah (saw)! Ayah saya telah syahid pada perang Uhud dan beliau meninggalkan anak dan hutang.’

Rasul bersabda: *أَفَلَا أُبَشِّرُكَ بِمَا لَقِيَ اللَّهُ بِهِ أَبِيكَ* ‘Maukah saya berikan kabar suka untuk Anda atas dasar apa Allah Ta’ala telah menemui ayah Anda?’

Saya berkata: *بلى يا رَسُولَ اللَّهِ* ‘Tentu, wahai Rasul Allah.’

Rasulullah (saw) bersabda: *مَا كَلَّمَ اللَّهُ أَحَدًا قَطُّ إِلَّا مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ وَأَخِيَا أَبِيكَ فَكَلَّمَهُ كَفَاحًا فَقَالَ* ‘Allah Ta’ala tidaklah berbicara kepada siapapun melainkan di balik tabir. Tetapi, Allah Ta’ala telah menghidupkan ayah Anda kembali lalu berbicara berhadapan-hadapan dengan beliau dan berfirman, *يَا عَبْدِي تَمَنَّ عَلَى أُعْطِكَ* ‘Wahai hamba-Ku! Mintalah pada-Ku, niscaya Aku akan berikan.’

Beliau berkata: *يا رَبِّ تُحْيِينِي فَأَقْتُلْ فِيكَ ثَانِيَةً* ‘Wahai Tuhanku! Mohon hidupkanlah hamba kembali supaya hamba dapat terbunuh lagi di jalan Engkau.’³²¹⁷

Dalam riwayat lain, pada saat itu Hadhrat Abdullah bin ‘Amru bin Haram berkata, *يا رَبِّ مَا عَبْدُكَ حَقٌّ* ‘Wahai Tuhanku! Hamba tidak memenuhi hak untuk beribadah kepada Engkau. Hamba ingin supaya Engkau mengirim hamba kembali ke dunia supaya hamba dapat bertempur di jalan Engkau bersama dengan Nabi Engkau dan terbunuh lagi di jalan Engkau.’³²¹⁸

Allah Ta’ala berfirman, *”إِنَّهُ سَبَقَ مِنِّي أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يَرْجِعُونَ* ‘”Aku telah memutuskan bahwa siapa saja yang telah mati, maka ia tidak akan dikirimkan lagi ke dunia.”

Hadhrot Abdullah Bin Amru memohon kepada Allah Ta’ala, *يا رَبِّ فَأَبْلُغْ مَنْ وَرَائِي* ‘Wahai Tuhanku! Mohon sampaikanlah hal ini kepada orang-orang yang masih hidup.’

Pada saat itu Allah Ta’ala menurunkan ayat, *وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْواتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ* (J) ‘Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.’ (Surah Ali Imran, 3:170)³²¹⁹ Riwayat ini sebelumnya pernah saya jelaskan juga pada topik Hadhrot Jabir Bin Abdillah.

Hadhrot Khalifatul Masih Ar-Raabi’ (IV) pernah menyampaikan kisah selengkapnya dalam pidatonya sebelum menjadi Khalifah berkenaan dengan percakapan Allah Ta’ala dengan Hadhrot Abdullah Bin Amru, bersabda: ‘Peristiwa ini dipenuhi dengan aspek keindahan yang tak terhitung jumlahnya. Dari sudut pandang mana pun seseorang melihatnya, hal itu memanifestasikan keagungan dan kemegahannya. Di antara banyak hal lainnya, kita mengetahui bagaimana Nabi (saw) tetap berkomunikasi secara tetap dengan Tuhannya; di satu sisi beliau dipenuhi dengan kebajikan terhadap sesamanya dan pada saat yang sama hati beliau tetap terikat dengan Tuhannya. Satu sisi dari keberadaannya dikhususkan untuk para sahabatnya dan sisi yang lainnya selalu melekat erat dan terikat pada رفیق اعلى (Rafiq A’la, Wujud Yang Tercinta, Yang Mahatinggi). Apakah itu saat damai dan aman ataupun ketika di tengah pertempuran, dia berada dalam *ثم دنى فتدلى* ‘*tsumma danaa fatadallaa*’ dia terus mendaki ketinggian tertinggi dari puncak ruhani [yaitu, ‘Kemudian dia mendekat kepada Tuhan; lalu dia turun kepada umat manusia’]. Satu pandangannya akan mengawasi medan perang, sementara yang lain akan terlibat dalam menyaksikan tanda-tanda ajaib dari Tuhannya. Satu telinga akan dengan penuh kasih mendengarkan para sahabatnya sementara yang lainnya akan terlibat dalam mendengarkan suara wahyu Ilahi yang menyenangkan. Tangannya bekerja sementara hatinya tetap sibuk dalam mengingat Tuhan. Dia akan menghibur dan

3217 Sunan Ibnu Majah hadis nomor 186 (Lihat: Hasyiatul Sindi Ibnu Majah) https://carihadis.com/Sunan_Ibnu_Majah/186; Jami’ at-Tirmidzi 3010, Kitab Tafsiril Qur’an (كتاب تفسير القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم).

3218 Kanzul ‘Ummal (كنز العمال في سنن الأفعال والأقوال) karya al-Muttaqi al-Hindi, nomor 11163. Kitab al-Mutamanin (Harapan-Harapan atau Keinginan-Keinginan) karya Ibnu Abid Dunya (كتاب المتمنين لابن أبي الدنيا). Al-Hafidz Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Sufyan bin Qais al-Baghdadi al-Umawi al-Qurasyi (bahasa Arab: (الحافظ أبو بكر، عبد الله بن محمد بن عبيد بن سفيان بن قيس البغدادي الأموي القرشي) (lahir 823 di Bagdad, meninggal 894 di Bagdad) atau lebih dikenal dengan Ibnu Abi ad-Dunya adalah seorang ulama di bidang hadis dan fikih.

3219 Sunan al-Tirmidhi, Abwab Tafsir al-Quran, Surah Al-e-Imran, Hadith 3010; Dala’il al-Nubuwwah, Vol. 3, p. 298, Ajada al-Harb wa ma Zahara min al-Athar fi Hal al-Shuhada, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Ibn Abd al-Barr, Al-Isti’ab fi Ma’rifat al-Ashab, Vol. 3, Abd-Allah bin Amr [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 955-956. Sunan Ibnu Majah hadis nomor 186 (Lihat: Hasyiatul Sindi Ibnu Majah) https://carihadis.com/Sunan_Ibnu_Majah/186; Jami’ at-Tirmidzi 3010, Kitab Tafsiril Qur’an (كتاب تفسير القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم).

(سنن الترمذی ابواب تفسير القرآن باب تفسير سورة آل عمران حديث نمبر 3010) (دلایل النبوة جز 3 صفحہ 298، اجاد الحرب و ما ظهر من الآثار في حال الشهداء، دارالكتب العلمية بيروت، 2002ء) (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جز 3 صفحہ 955-956، عبد الله بن عمرو، دار الجليل بيروت 1992ء)

meyakinkan para sahabatnya sementara Tuhan Yang Maha Kuasa sendiri akan memberinya kenyamanan dan penghiburan.

Dengan mengungkapkan keinginan tulus Abdullah bin Amru (ra), Allah Yang Maha Kuasa memberi tahu Nabi (saw), 'Wahai orang yang mencintai-Ku lebih dari siapa pun, Aku telah mengisi hati hamba-Ku yang saleh dengan begitu banyak cinta untukmu bahkan setelah meninggal dunia dari dunia yang fana ini, mereka terus memiliki kerinduan yang tulus padamu dan meninggalkanmu sendirian di medan perang merupakan hal yang menyakitkan hati mereka. Mereka bahkan tidak menginginkan surga ketika datang kepadamu karena bagi mereka surga mereka adalah ketika berada di sisimu, dan bahkan jika mereka berulang kali dibunuh oleh pedang, satu-satunya keinginan mereka adalah bersamamu lagi dan lagi.'³²²⁰

Hadhrat Jabir Bin Abdillah meriwayatkan, **تُوفِيَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَرَامٍ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ فَاسْتَعْنَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** 'Ketika Hadhrat Abdullah Bin Amru wafat, beliau meninggalkan hutang. Saya memohon bantuan kepada Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menasihati pemberi hutangnya agar mau mengurangi hutangnya. Namun orang itu tidak mau menguranginya. Rasulullah (saw) bersabda kepada saya, **أَذْهَبَ فَصَيِّفَ تَمْرَكَ أَصْنَفًا** 'Kamu pisahkan setiap jenis kurma, pisahkan jenis kurma 'Ajwah begitu juga kurma 'Azdq Zaid, setelah itu kabari saya.'

Saya lalu melakukan sesuai petunjuk Rasul kemudian memberikan kabar kepada Rasulullah (saw). Setelah itu Rasul hadir dan duduk diatas tumpukan kurma atau diantara tumpukannya. Rasul bersabda, **كُنْ لِلْقَوْمِ** 'Timbanglah hasil panen ini lalu bayarkan sesuai dengan besaran hutang kepada orangnya.' **فَكَانَتْهُمْ حَتَّى أَوْفَيْتُهُمُ الَّذِي لَهُمْ وَيَقِي تَمْرِي كَأَنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ مِنْهُ شَيْءٌ** Saya pun menimbanginya sehingga semuanya dapat terlunasi. Namun, kurma masih tetap bersisa dan nampaknya tidak berkurang sedikitpun dari kurma-kurma itu.'³²²¹

Diantara yang ditinggalkan oleh Hadhrat Abdullah Bin Amru adalah putra beliau, Hadhrat Jabir Bin Abdillah dan 6 putri. Berdasarkan riwayat Shahih al-Bukhari almarhum meninggalkan 7 atau 9 putri.³²²²

Sahabat berikutnya yang akan saya sampaikan adalah Hadhrat Abu Dujanah Simak Bin Kharasyah (أَبُو دُجَانَةَ. وَاسْمُهُ سِمَاكُ بْنُ خَرِشَةَ بْنِ لُؤْدَانَ بْنِ عَبْدِ وَدِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ الْخَزْرَجِ بْنِ سَاعِدَةَ) radhiyallahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari anshar kabilah Khazraj ranting Banu Saidah. Ayahanda beliau bernama Kharasyah. Menurut Sebagian lagi bernama Aus. Kakek beliau berkata Kharshah. Ibunda beliau bernama Hazmah Binti Harmalah (حَزْمَةُ بِنْتُ حَرْمَلَةَ مِنْ بَنِي زَعْبٍ مِنْ بَنِي سَلِيمٍ بْنِ مَنْصُورٍ). Nama panggilan beliau yakni Abu Dujanah lebih dikenal daripada nama beliau. Satu putra beliau yang bernama Khalid (خَالِدٍ) yang ibunya bernama Aminah Binti Amru (أَمِينَةُ بِنْتُ أَمْرٍو بْنِ الْأَجَشِّ مِنْ بَنِي بَهْزٍ مِنْ بَنِي سَلِيمٍ بْنِ مَنْصُورٍ).³²²³

Ketika Hadhrat Utbah Bin Ghazwaan hijrah dari Makkah dan sampai di Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Abu Dujanah.³²²⁴ Hadhrat Abu Dujanah ikut serta pada perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).³²²⁵ Beliau terhitung sebagai sahabat besar Anshar dan mendapatkan maqom yang tinggi dalam peperangan bersama dengan Rasulullah (saw).³²²⁶

3220 Khutbat-e-Tahir, Qabl az Khilafat, Taqirir Jalsa Salana 1979, pp. 349-350 (350-349 صفحه)، 1979ء، (خطابات طاهر (تقارير جلسه سالانه قبل از خلافت) تقرير جلسه سالانه 1979ء،، صفحه 349-350 (350-349)).

3221 Shahih al-Bukhari 2127, Kitab Jual-Beli (كتاب البيوع)، bab menimbang barang oleh penjual atau pemberi (باب الكيل على البائع والمغطي).

3222 Sunan al-Nasai, Kitab al-Wasaya, Bab al-Wasiyyah bi al-Thuluth, Hadith 3666; Sahih al-Bukhari, Kitab al-Naqabat, Bab Aun al-Mar'ah Zaujiha fi Waladhi, Hadith 5367.

5367 (سنن نسائي كتاب الوصايا باب الوصية بالثلث حديث نمبر 3666) (بخارى كتاب النفقات باب عون المرأة زوجها في ولده حديث نمبر 5367)

3223 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 2, Simak bin Kharashah [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2003], 317 (Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Abu Dujanah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 419.

اسد الغابه جلد 2 صفحه 317 سيماك بن خريشه مطبوعه دار الفكر بيروت لبنان 2003ء) (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 419 أبو دجانة مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء

3224 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Abu Dujanah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 420 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 420 أبو دجانة مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء (دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء

3225 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 2, Simak bin Kharashah [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2003], 317 (اسد الغابه جلد 2 صفحه 317 (سيماك بن خريشه مطبوعه دار الفكر بيروت لبنان 2003ء

3226 Ibn Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 2, Simak bin Kharashah [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 2010], 212 (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جلد 2 (2) (صفحة 212 سيماك بن خريشه مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2010ء

Hadhrat Abu Dujanah menampilkan keberanian dalam peperangan dan mahir dalam berkuda. Beliau memiliki kain berwarna merah yang hanya beliau gunakan pada peperangan saja. Ketika beliau mengenakan kain merah tersebut, orang-orang dapat mengetahui bahwa beliau telah siap untuk bertempur. Beliau terhitung diantara para sahabat pemberani.³²²⁷

Muhammad Bin Ibrahim meriwayatkan dari ayahnya bahwa Hadhrat Abu Dujanah dikenal dengan kain ikat kepala yang berwarna merah dan pada perang Badr pun beliau mengenakan itu.

Muhammad Bin Umar berkata: Hadhrat Abu Dujanah ikut serta pada perang Uhud dan tetap teguh di sekitar Rasulullah (saw) dan telah bertekad untuk rela mati dalam melindungi beliau.³²²⁸ Pada perang Uhud beliau dan Hadhrat Mush'ab bin Umair menjaga Rasulullah (saw) dengan sekuat tenaga. Hadhrat Abu Dujanah terluka parah sementara Hadhrat Mush'ab bin Umair syahid pada perang tersebut.³²²⁹

Hadhrat Anas meriwayatkan, “Rasulullah (saw) memegang sebilah pedang pada perang Uhud dan bersabda, مَنْ يَأْخُذُ مِنِّي هَذَا ‘Man ya’khudzu minnii hadza’ – ‘Siapa yang akan mengambil ini dariku?’

فَبَسَطُوا أَيْدِيَهُمْ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ يَقُولُ أَنَا أَنَا ‘Saya! Saya!’

Rasul bersabda, فَمَنْ يَأْخُذُهُ بِحَقِّهِ ‘Faman ya’khudzuhu bihaqqihi?’ – ‘Siapa yang akan mengambilnya dengan memenuhi haknya?’”

Hadhrat Anas berkata: فَأَحْجَمَ الْقَوْمَ فَقَالَ سِمَاكُ بْنُ خَرْشَةَ أَبُو دُجَانَةَ “Orang-orang terhenti setelah itu. Sebagian terlihat ragu lalu Hadhrat Simak Bin Kharshah Abu Dujanah berkata, أَنَا أَخْذُهُ بِحَقِّهِ ‘Saya akan mengambilnya dengan memenuhi haknya.’”

Hadhrat Anas berkata: فَأَخْذَهُ فَقَلَقَ بِهِ هَامَ الْمُشْرِكِينَ “Hadhrat Abu Dujanah lalu mengambil pedang tersebut dan menggunakannya untuk memenggal kepala-kepala pasukan Musyrik.” Ini tercantum dalam Shahih Muslim.³²³⁰

Dalam riwayat lainnya dikatakan, Hadhrat Abu Dujanah bertanya, “Apa haknya?”

Rasul bersabda, “Jangan gunakan pedang ini untuk membunuh orang Muslim dan janganlah melarikan diri dari pasukan kafir [dalam pertempuran] dalam keberadaannya.”³²³¹ Maksudnya, bertempur dengan berani dan jangan mundur.

Hadhrat Abu Dujanah berkata, “Saya akan ambil pedang tersebut dengan memenuhi haknya.”

Ketika Rasulullah (saw) memberikan pedang itu kepadanya, pada saat itu Abu Dujanah membacakan syair berikut:

أَنَا الَّذِي عَاهَدْتَنِي خَلِيلِي ... وَنَحْنُ بِالسَّفْحِ لَدَى النَّخِيلِ
أَنْ لَا أَقَوْمَ الدَّهْرِ فِي الْكَيْوَلِ ... أَضْرِبُ سَيْفَ اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Akulah yang kepadaku temanku telah berjanji - ketika kami berada di dekat pepohonan kurma di daerah Safa. Janjinya, aku tidak berdiri di barisan belakang lasykar - bertempur melawan musuh dengan pedang Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian, Hadhrat Abu Dujanah berjalan dengan bangga membusungkan dada menembus barisan musuh, melihat itu Rasulullah (saw) bersabda, إِنَّهَا مِثْلِيَّةٌ يَبْغِضُهَا اللَّهُ إِلَّا فِي هَذَا الْمَوْضِعِ “Langkah seperti itu tidak disukai oleh Allah Ta’ala, kecuali pada saat itu yakni pada kesempatan perang tersebut.”³²³²

3227 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah, Vol. 5, Abu Dujanah Simak bin Kharashah [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2003], 96 (اسد الغابة في معرفة الصحابة جلد 5 صفحہ 96 أَبُو دُجَانَةَ سِمَاكُ بْنُ خَرْشَةَ مطبوعه دار الفكر بيروت لبنان 2003ء).

3228 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Abu Dujana [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 420 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 420 أَبُو دُجَانَةَ دار الكتب (العلمية بيروت لبنان 1990ء)).

3229 Ibn Abd al-Barr, Al-Isti’ab fi Ma’rifat al-Ashab, Vol. 4, Abu Dujanah Ansari [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 2010], 209 (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جلد 4 صفحہ 209 (209) أَبُو دُجَانَةَ انصاري مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2010ء).

3230 Sahih Muslim, Kitab Fada’il al-Sahabah (كتاب فضائل الصحابة رضى الله تعالى عنهم), Bab min Fada’il Abi Dujanah Simak bin Kharashah (باب من فضائل أبي دُجَانَةَ), Hadith 6353. (سيمالك بن خَرْشَةَ رضى الله تعالى عنه).

3231 Tarikh Islam karya adz-Dzahabi (تاريخ الإسلام - الذهبي - ج ٢ - الصفحة ١٧١).

3232 Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 7, Abu Dujanah al-Ansari [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005], 100 (الاصابة في (تمييز الصحابة جلد 7 صفحہ 100 أَبُو دُجَانَةَ الانصاري دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2005ء). Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah, Vol. 2, Simak bin Kharashah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], 317 (اسد الغابة في معرفة الصحابة جلد 2 صفحہ 317 سِمَاكُ بْنُ خَرْشَةَ مطبوعه دار الفكر بيروت لبنان 2003ء). Abū Nu’aym al-Aṣḥabānī (أبو نعيم الأصبهاني), d. 1038 CE) dalam Kitabnya, Ma’rifat al-ṣaḥāba (معرفة الصحابة).

Hadhrat Zubair Bin Awwam meriwayatkan, “Rasulullah (saw) pada perang Uhud memberikan pedang dan bersabda, ‘مَنْ يَأْخُذُ هَذَا السَّيْفِ بِحَقِّهِ؟’ ‘man ya’khudzu hadzas saifi bihaqqihii?’ yakni, ‘Siapa yang akan mengambil pedang ini dengan memenuhi haknya?’

Hadhrat Zubair berkata: Saya berdiri dan berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Saya.’

Rasulullah (saw) menolak saya.

Rasulullah (saw) bersabda: ‘مَنْ يَأْخُذُ هَذَا السَّيْفِ بِحَقِّهِ؟’ ‘Siapa yang akan mengambil pedang ini dengan memenuhi haknya?’

Saya berdiri dan berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Saya.’

Rasulullah (saw) menolak saya. Rasulullah (saw) bersabda: ‘مَنْ يَأْخُذُ هَذَا السَّيْفِ بِحَقِّهِ؟’ ‘Siapa yang akan mengambil pedang ini dengan memenuhi haknya?’

Hadhrat Abu Dujanah Simak Bin Kharasyah berdiri dan berkata: ‘أَنَا أَخْذُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِحَقِّهِ، فَمَا حَقُّهُ؟’ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Saya akan ambil pedang tersebut dan memenuhi haknya. Apa haknya?’

Rasul bersabda: ‘أَنْ لَا تَقْتُلَ بِهِ مُسْلِمًا وَلَا تَفِرَّ بِهِ عَنْ كَافِرٍ’ ‘Jangan gunakan pedang ini untuk membunuh orang Muslim dan janganlah melarikan diri dari pasukan kafir dalam keberadaannya yakni jangan mundur.’”

Hadhrat Zubair berkata, “Setelah itu Rasulullah (saw) memberikan pedang tersebut kepada Abu Dujanah. Adapun Abu Dujanah ketika berniat untuk pergi berperang, beliau ikatkan kain merah di kepala.”

Hadhrat Zubair berkata, “Saya berkata, pada hari ini saya akan melihat bagaimana Abu Dujanah akan memenuhi haknya.”

Hadhrat Zubair berkata, “Siapapun musuh yang ada di hadapannya, beliau bunuh dan terus berderap maju sampai beliau menembus barisan musuh dan sampai di area kumpulan wanita yang tengah menabuh tetabuhan di lereng bukit. Salah satu wanita diantaranya membacakan syair,

نَحْنُ بَنَاتُ طَارِقٍ *** نَمْشِي عَلَى النَّمَارِقِ

إِنْ تَقْبَلُوا نُعَانِقُ *** وَنَبْسُطِ النَّمَارِقِ

أَوْ تُدْبِرُوا نُفَارِقُ *** فِرَاقَ غَيْرِ وَامِقِ

Terjemahannya sebagai berikut: ‘Kami putri-putri bintang pagi berjalan di awan, jika kamu berderap maju, ‘kan kami sambut kalian dan kami pasang bantal untuk duduk. Namun jika kalian berpaling mundur, kami akan berpisah dari kalian. Ini perpisahan yang tidak akan tersisa lagi jalinan kecintaan diantara kita.’”

Hadhrat Zubair berkata, “Saya melihat Abu Dujanah mengangkat tangannya untuk menebaskan pedang kepada seorang wanita, namun terhenti.

Setelah perang berakhir saya bertanya padanya, ‘Saya melihat seluruh pertempuranmu, tadi kamu sempat mengangkat tangan terhadap seorang wanita namun diturunkan lagi. Apa sebabnya?’

Beliau menjawab: ‘إِنِّي وَاللَّهِ أَكْرَمْتُ سَيْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْتُلَ بِهِ امْرَأَةً’ Demi Tuhan! Aku menghormati pedang Rasulullah (saw), tidaklah mungkin bagiku untuk membunuh wanita menggunakan pedang tersebut. Untuk itulah aku menghentikannya.”

Dalam riwayat lain dikatakan, “Wanita tersebut adalah Hindun istri Abu Sufyan yang tengah menyanyikan lagu-lagu bersama dengan para wanita lainnya. Ketika Hadhrat Abu Dujanah mengangkat pedangnya atas Hindun, Hindun berteriak untuk meminta pertolongan, berkata, ‘Wahai Sakhar!’

Namun tidak ada yang datang untuk menolongnya. Hadhrat Abu Dujanah menurunkan pedangnya lalu pulang. Ketika ditanya oleh Hadhrat Zubair, beliau berkata, ‘Aku tidak suka membunuh wanita menggunakan pedang Rasulullah (saw), yang mana tidak ada yang menolong wanita itu.’”³²³³

3233 Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), (ذکر مناقب أبي دُجَانَةَ سَمَاكِ بْنِ خَرْشَةَ الْخَزْرَجِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قِيلَ أَبُو دُجَانَةَ يَوْمَ مُسْلِمَةَ شَهِيدًا), (المستدرک علی الصحیحین), Vol. 3, p. 440, 441, Kitab Marifat al-Sahabah, Dhikr Manaqib Abi Dujanah, Riwayah No. 5088, Dar al-Kutub al-Fikr, Beirut, 2002 (المستدرک علی الصحیحین), (شرح علامہ زرقانی علی المواہب اللدنیہ جلد 2 صفحہ 406, 407 کتاب المغازی باب غزوة اعدادالکتب العلمیة بیروت 1996ء) 2, p. 406, 407 (تاریخ الإسلام - الذهبي - ج 2 - الصفحة 171) adz-Dzahabi, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996

Dalam menjelaskan kisah Abu Dujanah tersebut, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menjelaskan dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin: “Ketika pasukan Quraisy terpaksa menanggung kekalahan dalam pertempuran, kaum kuffar melihat pemandangan itu menjadi naik pitam. Pasukan Muslim pun sambil meneriakkan takbir berderap maju lalu terjadilah pertempuran antara kedua pasukan. Lebih kurang pada saat itulah Rasulullah (saw) mengambil pedangnya dan bersabda: Siapa yang akan mengambil ini dan memenuhi haknya?

Banyak sekali diantara para sahabat yang menjulurkan tangannya diantaranya Hadhrt Umar, Hadhrt Zubair bahkan menurut beberapa riwayat Hadhrt Abu Bakr dan juga Hadhrt Ali. Namun Rasulullah (saw) tidak memberikannya. Melainkan terus bersabda, ‘Siapakah yang akan mengambilnya dan memenuhi haknya?’

Akhirnya Hadhrt Abu Dujanah menjulurkan tangan dan memohon, ‘Wahai Rasulullah (saw) mohon berikanlah kepada saya.’

Beliau (saw) memberikan pedang tersebut kepadanya lalu Abu Dujanah mengambil dan membawanya dengan jalan tegap yakni dengan penuh kebanggaan terus berderap maju menuju pasukan pasukan kuffar. Rasulullah (saw) bersabda kepada sahabat, ‘Allah Ta’ala tidaklah menyukai cara berjalan seperti ini, namun tidak untuk saat seperti ini.’

Zubair yang saat ini paling berhasrat untuk mengambil pedang Rasulullah (saw) itu dan beranggapan paling berhak karena hubungan kekerabatan dengan Rasulullah (saw) sehingga timbul pertanyaan dalam diri beliau, ‘Kenapa Rasul tidak memberikannya kepada saya, malah diberikan kepada Abu Dujanah.’ Untuk menjauhkan kegelisahannya ini, beliau bertekad dalam hati bahwa beliau akan terus menyertai Abu Dujanah selama peperangan dan akan melihat, apa yang akan dilakukan Abu Dujanah dengan pedang tersebut. Beliau katakan, ‘Abu Dujanah mengikatkan kain merah di kepala pergi membawa pedang tersebut sambil melantunkan puji sanjung lalu menerobos barisan pasukan musyrik. Saya melihat kemanapun ia pergi, di sana ia menghamparkan kematian bagi musuh dan saya tidak melihat ada musuh yang selamat berada di hadapannya sampai-sampai ia menerobos ke bagian pojok lainnya dimana terdapat para wanita Quraisy. Hindun, istri Abu Sufyan yang saat itu tengah menyemangati pasukan musuh datang dihadapan Abu Dujanah, lalu Abu Dujanah mengangkat pedang ke arahnya kemudian Hindun berteriak keras untuk meminta bantuan kaum pria, namun tidak ada pria yang datang untuk membantunya.

Namun, saya melihat Abu Dujanah sendiri menurunkan pedangnya dan meninggalkan tempat itu. Saat itu saya bertanya kepada Abu Dujanah, apa sebabnya awalnya kamu mengangkat pedang untuk wanita itu lalu menurunkannya lagi.

Abu Dujanah menjawab: Hati saya tidaklah tega untuk menebaskan pedang Rasulullah (saw) kepada seorang perempuan yang saat itu tidak ada pria yang melindunginya.

Zubair berkata: Saat itu saya beranggapan, memang benar, hak yang telah dipenuhi oleh Abu Dujanah terhadap pedang Rasulullah (saw), mungkin aku tidak dapat memenuhinya. Setelah itu rasa penasaran saya hilang.”³²³⁴

Hadhrt Khalifatul Masih Tsani (ra) menjelaskan kisah tersebut, bersabda: “Pada perang Uhud, Rasulullah (saw) memberikan sebuah pedang dan bersabda, ‘Saya berikan pedang ini kepada orang yang bertekad untuk memenuhi haknya.’

Banyak sekali orang yang ingin mengambil pedang tersebut. Namun Rasul memberikan pedang tersebut kepada Abu Dujanah Anshari.

Dalam pertempuran di satu tempat beberapa pasukan Makkah menyerang Abu Dujanah. Ketika beliau bertempur dengan mereka, beliau melihat ada seorang pasukan dengan penuh semangat ambil bagian dalam pertempuran. Beliau (Abu Dujanah) mengangkat pedang kepada orang itu, namun akhirnya meninggalkannya dan kembali.

Salah seorang kawan beliau bertanya, ‘Kenapa kamu melepaskan orang itu?’

Beliau menjawab, ‘Ketika saya menghampiri orang itu, keluar dari mulutnya kalimat yang darinya saya mengetahui bahwa ia bukan pria melainkan wanita.’

3234 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 489-490 (490, 489). (ماخوذ از سيرت خاتم النبيينّ صفحه 489, 490)

Kawannya berkata, ‘Bagaimanapun wanita itu ikut juga berperang seperti kaum pria lainnya, bukan? Lantas kenapa Anda melepaskannya?’

Abu Dujanah berkata, ‘Hati saya tidak tega menebaskan pedang pemberian Rasulullah (saw) kepada seorang wanita lemah.’”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Rasulullah (saw) senantiasa mengajarkan untuk menghormati kaum wanita. Karena hal ini, para wanita kuffar dengan lebih berani lagi berusaha untuk menimpakan kerugian kepada umat Muslim, namun meskipun demikian pasukan Muslim menahan emosinya.”³²³⁵

Berkenaan dengan Abu Dujanah seorang orientalis barat Sir William Muir menulis: “Pada permulaan perang, Muhammad (saw) mengambil pedangnya dan bersabda: siapa yang akan mengambil pedang ini dengan memenuhi haknya. Umar, Zubair dan banyak sahabat lainnya berkeinginan untuk mengambilnya namun Rasulullah (saw) melarangnya. Akhirnya, Abu Dujanah memohon untuk diberikan, lalu Rasulullah (saw) memberikannya. Setelah itu Abu Dujanah mulai menggunakan pedang tersebut untuk menebas kepala-kepala pasukan kuffar.”³²³⁶

Kemudian ia menulis, “Lasykar pasukan Makkah mulai kocar-kacir dengan adanya gempuran dahsyat dari pasukan Muslim. Para pemimpin pasukan Quraisy berkali-kali berusaha untuk menyerang pasukan Muslim dari arah kiri, namun setiap kali mereka terpaksa menghadapi gempuran dari 50 pemanah Muslim yang diposisikan oleh Muhammad secara khusus, sehingga mereka terpaksa mundur. Keberanian dan sikap ksatria yang diperlihatkan oleh pasukan Muslim pada perang Badr, itu jugalah yang ditampilkan oleh mereka pada perang Uhud. Barisan pasukan Makkah dapat ditembus.

Ketika Hadhrat Abu Dujanah mengikatkan kain merah di kepala lalu menyerang musuh dengan menggunakan pedang yang diberikan oleh Muhammad (saw) keempat penjurus seolah olah beliau menghamparkan kematian. Begitu juga Hamzah, dengan mengenakan bulu burung unta di kepala tampak mencolok disetiap tempat. Ali dengan mengenakan kain kepala yang Panjang dan putih. Begitu juga Zubair dengan mengenakan sorban yang berwarna terang berkilau dengan penuh gagah berani kemanapun pergi membawa pesan kematian dan kabar duka bagi musuh. Inilah pemandangan dimana para pahlawan kemenangan Islam di kemudian hari mendapatkan tarbiyat.”³²³⁷

Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan, (semua keterangannya terdapat dalam Sirat Khataman Nabiyyin dan telah saya baca) Hadhrat Ibnu Abbas (ابن عباس) meriwayatkan, *لَمَّا رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أُحُدٍ، أُعْطِيَ فَاطِمَةَ ابْنَتَهُ سَيْفَهُ، وَقَالَ: " يَا بُنَيَّةُ، اغْسِلِي عَنْهُ هَذَا الدَّمَ "*, “Ketika Rasulullah (saw) kembali dari Uhud, beliau memberikan pedangnya kepada Putri beliau, Fatimah, dan bersabda, ‘Wahai putriku! Bersihkanlah pedang ini dari darah.’ Hadhrat Ali pun memberikan pedangnya kepada Hadhrat Fathimah dan berkata, ‘Bersihkan juga ini dari darah. Demi Tuhan, pada hari ini ia telah menemaniku dengan baik.’ Rasulullah (saw) bersabda: *لَئِنْ كُنْتُ صَدَقْتُ الْقِتَالَ، لَقَدْ* ‘Jika kamu memenuhi hak untuk bertempur, sesungguhnya Sahl Bin Hunaif dan Abu Dujanah pun telah memenuhi haknya untuk bertempur.’”³²³⁸

Dalam Riwayat lain, bukan Sahl Bin Hunaif tapi disebutkan Haris Bin Shimah (الْحَارِثُ بْنُ الصِّمَّةِ).³²³⁹

Zaid Bin Aslam meriwayatkan, *دَخَلَ عَلَى أَبِي دُجَانَةَ وَهُوَ مَرِيضٌ وَكَانَ وَجْهُهُ يَتَهَلَّلُ فَقِيلَ لَهُ: مَا لَوْجْهِكَ يَتَهَلَّلُ* “Orang-orang datang kepada Abu Dujanah, saat itu beliau tengah sakit. Namun wajah beliau bercahaya terang. Seseorang bertanya, ‘Kenapa wajah Anda bercahaya?’

3235 Tafsir-e-Kabir, Vol. 2, p. 421, 422 (422, 421 صفحہ 2). (ماخوذ از تفسیر کبیر جلد 2 صفحہ 421, 422)

3236 Life of Mahomet, Sir William Muir, Vol. 3, p. 169 [footnote], Smith Elder & Co, Waterloo, 1861.

3237 Original quote – Life of Mahomet, Sir William Muir, Vol. 3, p. 169, Smith Elder & Co, Waterloo, 1861) (Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 490.

LIFE OF MAHOMET by Sir William Muir, pg: 269 Smith Elder & co, Waterloo place London 1878)

490 (سيرت خاتم النبيين صفحہ 490)

3238 Usdul Ghaabah.

3239 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah, Vol. 3, Simak bin Kharashah [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2003], 317) (Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Abu Dujanah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 420.

(اسد الغابہ فی معرفتہ الصحابہ جلد 2 صفحہ 317 سِمَاكُ بْنُ خَرْشَةَ مطبوعہ دار الفكر بیروت لبنان 2003ء) (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 420 أَبُو دُجَانَةَ دار الکتب العلمیة بیروت لبنان 1990ء (حديث رقم 5762), (ذُكِرَ مَنَاقِبَ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ الْأَنْصَارِيِّ، وَكُنْيَتُهُ أَبُو ثَابِتٍ رَضِيَ)، (كِتَابُ مَعْرِفَةِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ)، (المستدرک علی الصحیحین) Al-Mustadrak.

Hadhrat Abu Dujanah berkata, وَأَمَّا، مَا مِنْ عَمَلِي شَيْءٍ أَوْثَقُ عِنْدِي مِنْ اثْنَتَيْنِ. أَمَّا إِحْدَاهُمَا فَكُنْتُ لَا أَتَكَلَّمُ فِيهَا لَا يَغْنِينِي. وَأَمَّا الأُخْرَى فَكَانَ قَلْبِي لِلْمُسْلِمِينَ سَلِيمًا (Diantara amalan saya ada dua amalan yang menurut saya sangat berbobot dan matang. Pertama, saya tidak pernah membicarakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan saya (bukan urusan saya). Kedua, hati saya selalu bersih bagi umat Muslim.)³²⁴⁰

Hadhrat Abu Dujanah syahid pada perang Yamamah. Paska kewafatan Rasulullah (saw), Musailamah Kadzdzab mendakwakan kenabian palsu dan ingin menyerang Madinah. Hadhrat Abu Bakr memberangkatkan lasykar pada 12 Hijriyyah untuk menghentikannya. Hadhrat Abu Dujanah juga merupakan bagian dari lasykar itu. Hadhrat Abu Dujanah bertempur dahsyat pada perang Yamamah dan meraih maqom syahid.³²⁴¹

Banu Hanifah merupakan kabilah lama Arab yang sebagian besarnya melakukan pemberontakan untuk menyerang Madinah di bawah komando Musailamah Kadzdzab, mereka memiliki kebun dan bertempur dengan bersembunyi di kebun tersebut. Pasukan Muslim tidak mendapatkan kesempatan untuk masuk kedalam kebun tersebut.

Hadhrat Abu Dujanah berkata kepada pasukan Muslim, “Lemparkan saya ke dalam kebun!” Lalu hal itu dilakukan, namun dengan jatuhnya beliau ke arah lain menyebabkan patahnya kaki beliau. Meskipun demikian beliau bertempur di gerbang kebun dan menyingkirkan pasukan musyrik dari sana sehingga pasukan Muslim berhasil menerobos ke dalam.

Hadhrat Abu Dujanah ikut serta bersama Abdullah bin Zaid dan Wahsyi bin Harb dalam pembunuhan Musailamah al-Kazzab dan beliau syahid pada saat perang Yamamah. Terdapat dalam satu riwayat bahwa Hadhrat Abu Dujanah telah wafat pada peristiwa perang Shiffin yang berada di pihak Hadhrat Ali (ra) namun riwayat ini ternyata dhaif. Riwayat yang sebelumnya lebih shahih dan banyak dicantumkan.³²⁴²

Sebelumnya hal ini pun sudah saya jelaskan dan sedikit bagian akan saya jelaskan yang berkaitan dengan Hadhrat Abu Dujanah. Abu Dujanah berasal dari kaum Anshar. Beliau adalah penduduk Madinah yang baiat sebelum Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah. Beliau pun memperoleh kehormatan bergabung bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr dan memperlihatkan esensi keberanian sesungguhnya. Demikian pula, beliau juga mendapatkan taufik untuk ikut serta dalam perang Uhud. Setelah keadaan perang berubah yakni ketika kaum Muslim yang tadinya memperoleh kemenangan kemudian keadaan berubah karena satu pos penjagaan ditinggalkan, kaum kafir pun kembali menyerang sehingga gelombang perang berbalik melawan kaum Muslim. Para sahabat yang pada saat itu masih berada di dekat Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Dujanah pun termasuk di dalamnya terluka begitu parah demi melindungi Hadhrat Rasulullah (saw) yang tidak berkutik sedikit pun hanya karena luka-luka itu.

Suatu hari dalam keadaan sakit beliau mulai berkata kepada yang menemaninya, “Mungkin ada dua amal saya yang akan diterima Allah Ta’ala. Pertama, saya tidak membicarakan hal-hal yang laghw (sia-sia). Saya tidak berghibat (membicarakan orang-orang di belakangnya). Kedua, di dalam hati saya tidak menyimpan kebencian dan kemarahan kepada seorang Muslim pun.”³²⁴³ Penjelasan tentang beliau selesai sampai di sini.

Sekarang saya akan menyampaikan tentang beberapa almarhum dan juga akan saya imami sholat jenazah gaib atas mereka, satu diantaranya adalah seorang syahid yang disyahidkan beberapa hari yang lalu. **Al-Mukarram (Yth.) Mahbub Khan Sahib putra Sayyid Jalal Sahib dari Distrik Pesyawar.**

3240 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d. Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Abu Dujanah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 420 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 420 أَبُو دُجَانَةَ مطبوعه دارالكتب العلميه بيروت لبنان 1990ء).

3241 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah, Vol. 3, Simak bin Kharashah [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2003], 318 (Ibn Abd al-Barr, Al-Isti’ab fi Ma’rifat al-Ashab, Vol. 4, Abu Dujanah al-Ansari [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010], 209) (Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Abu Dujanah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 420) (Urdu Da’irah Ma’arif Islamiyyah, Vol. 8, p. 695, Shu’bah Urdu Da’irah Ma’arif, Lahore).

(اسد الغابہ فی معرفتہ الصحابہ جلد 2 صفحہ 318 سِمَاكُ بْنُ خَرْشَةَ مطبوعه دارالفكر بيروت لبنان 2003ء) (الاستيعاب في معرفة الأصحاب جلد 4 صفحہ 209 أَبُو دُجَانَةَ الانصاري مطبوعه دارالكتب العلميه بيروت لبنان 2010ء) (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 420 أَبُو دُجَانَةَ مطبوعه دارالكتب العلميه بيروت لبنان 1990ء) (اردو دائره معارف اسلاميه جلد 8 صفحہ 695 شعبه اردو لاہور)

3242 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah, Vol. 3, Simak bin Kharashah [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2003], 318 (اسد الغابہ فی معرفتہ الصحابہ (جلد 2 صفحہ 318 سِمَاكُ بْنُ خَرْشَةَ مطبوعه دارالفكر بيروت لبنان 2003ء).

3243 Friday Sermon, 16 March 2018, Al Fazl International, 6-12 April 2018, Vol. 25, Issue 14, p. 5 (ماخوذ از خطبہ جمعہ بیان فرمودہ 16 مارچ 2018ء بحوالہ الفضل) (انٹرنیشنل مورخہ 06 اپریل 2018ء جلد 25 شماره 14 صفحہ 5).

Para penentang Jemaat menembak dan menyahidkan Mahbub Ahmad Khan Sahib pada tanggal 8 Nopember 2020 pukul 8.00 pagi hari di desa Syeikh Muhammadi, Pesyawar. *Innalillahi wa inna ilayhi raajiuun*. Berdasarkan rincian kejadian, Mahbub Khan Sahib pada tanggal 6 Nopember dari kota Khusyhaal, Pesyawar pergi mengunjungi cucunya yang tinggal bersama keluarganya di tempat yang berdekatan dengan pemukiman Syeikh Muhammadi.

Pada tanggal 8 Nopember, beliau keluar dari rumah tinggal cucunya untuk pulang. Ketika beliau sampai di halte bus terdekat, ada beberapa orang tidak dikenal yang telah mengikutinya, menembak beliau. Sebuah tembakan mengenai kepala beliau dari belakang dan tembus keluar dari depan sehingga menyebabkan beliau wafat seketika. *Innalillahi wa inna ilayhi raajiuun*. Setelah itu para pembunuh melarikan diri dari tempat kejadian. Hanya satu pembunuh yang melarikan diri.

Umur almarhum kira-kira 80 tahun. Pada tahun 2020 setelah pensiun sebagai officer superintendent dari departemen teknik kesehatan public, beliau menjalani kehidupan beliau dari tunjangan pensiun. Ayahanda beliau, Sayyid Jalal Sahib bai'at pada dasawarsa tahun 1930. Beliau adalah Ahmadi keturunan. Beliau memiliki banyak kekhususan. Beliau adalah sosok yang disiplin melakukan shalat tahajjud, selain solidaritas dan pengkhidmatan kepada tamu, beliau adalah contoh dalam kemurahan hati. Beliau sangat gemar bertabligh dan selalu terdepan dalam menyampaikan pesan kebenaran. Ketika beliau pernah diminta untuk berhati-hati, hanya satu yang beliau katakana, "*Toh* sekarang sudah waktunya untuk hadir dihadapan Tuhan. Sekiranya wafat dalam keadaan syahid, maka suatu kebahagiaan bagiku." Bagaimana pun juga keinginan beliau untuk syahid telah sempurna.

Istri Syahid Mahbub Khan Sahib, Mi'raj Begum Sahibah telah memperoleh penghormatan ini bahwa ayahanda beliau, Muhammad Sa'id Sahib dan paman beliau, Basyir Ahmad Sahib juga telah syahid pada tahun 1966 dan sekarang kebahagiaan ini diperoleh oleh suami beliau. Dengan demikian beliau adalah putri seorang syahid, keponakan seorang syahid, dan istri seorang syahid.

Beliau meninggalkan seorang istri yaitu Mi'raj Begum Sahibah, dua orang putra, Munawwar Sahib dan Fazl Ahmad Sahib dan dua orang putri, Dzakiyah Begum Sahibah dan Wahidah Begum Sahibah serta 13 orang cucu. Putra beliau yang kecil telah mendapatkan gelah PhD dalam Micro Biology yang sekarang berada di Australia, yang kedua berada di Jerman, Fazl Ahmad Sahib. Beliau juga seorang M.A dalam Bahasa Inggris.

Putra beliau Munawwar Khan Sahib menuturkan, "Mahbub Khan Sahib sangat memperhatikan lingkungannya supaya bisa tinggal dengan aman dan tentram. Beberapa kali beliau pun rela bercucuran darah hanya untuk melerai dua kelompok yang berseteru. Beliau selalu siap setiap hari untuk membantu orang-orang miskin dan gelandangan. Tanpa ragu orang-orang merujuk kepada beliau untuk keperluan diri mereka dan untuk membantu mereka beliau selalu menyiapkan sejumlah dana dan pangan sekemampuannya. Beliau adalah sosok yang sangat rendah hati dan pendiam. Sosok yang sangat sabar dan peka terhadap penderitaan orang lain dan sedia setiap saat untuk membantu mereka."

Semoga Allah Ta'aala selalu meninggikan derajat almarhum dan memberikan taufik kepada orang-orang yang beliau tinggalkan untuk meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah yang kedua adalah Fakhr Ahmad Farukh Sahib, seorang murabbi silsilah di Pakistan. Pada tanggal 1 Nopember 2020 sekitar pukul 6.15 sore mengalami kecelakaan ketika menemani putra beliau Ihtisyam Abdullah yang datang dari Ahmad Nagar. Beliau wafat ketika datang dari Ahmad Nagar. *Innalillahi wa inna ilayhi raajiuun*. Kedua ayah dan anak mengalami kecelakaan yang luar biasa dan keduanya pun wafat pada saat itu.

Dengan karunia Allah Ta'aala Fakhr Sahib adalah seorang mushi. Ayahanda Fakhr Sahib, Saifurrahman Sahib baiat sendiri. Dulu dalam keluarga beliau tidak ada satu pun Ahmadi. Kemudian pada tahun 1968 beliau berbai'at dan menjadi Ahmadi yang pertama dalam keluarganya. Setelah lulus dari Jamiah Ahmadiyah Rabwah pada tahun 1996 di Pakistan, beliau memperoleh taufik berkhidmat di beberapa tempat.

Kemudian Fakhr Sahib diutus bertugas ke negara Pantai Gading, Afrika Barat dan sejak 8 tahun yang lalu mendapatkan taufik bertugas sebagai murabbi silsilah di Ahmad Nagar. Beliau menikah dengan Tahira Fakhr Sahiba, putri Ali Asghar Sahib. Dari pernikahan ini, beliau dikaruniai 4 putri dan seorang

putra yaitu Ihtisyam Abdullah yang wafat bersamaan dengan ayahnya dalam kecelakaan itu dan sekarang tinggal istri beliau dan 4 orang putri. Selain itu, ibunda dan saudara/i beliau. Putri-putri beliau adalah Wajiha, Amat Us Sabuh, Azizah Khafiyah Samrin Fakhr dan Mahrin Fakhr.

Istri beliau Tahira Sahibah menulis, “Saat menikah, murabbi sahib ditetapkan bertugas di sebuah desa yaitu Khusyab. Ketika saya pergi ke pusat di sana maka beliau memberitahukan dan menjelaskan kepada saya tentang kewajiban-kewajiban istri seorang murabbi, ‘Kamu sekarang berdiri bersama saya dan kamu juga harus maju mengambil bagian dalam pekerjaan-pekerjaan jemaat seperti tarbiyat.’

Kemudian beliau dipindahkan ke Badin. Murabbi Sahib berangkat lebih dahulu dan setelah beberapa lama baru dia berangkat, dan berkata, pada hari ketika saya sampai di sana, saya pun terlebih dahulu diberitahukan, akan tetapi ketika saya pergi ke sana, Murabbi Sahib tidak berada rumah. Saya terus duduk di luar masjid di bawah terik. Kabarnya istri seorang muallim sedang sakit dan membutuhkan darah maka beliau pergi untuk mendonorkan darah beliau. Ketika pulang, saya pun bertanya kepada beliau, ‘Saya duduk di luar, di bawah terik, anda tahu bahwa saya datang hari ini setelah menempuh perjalanan yang panjang.’

Beliau menjawab bahwa itu juga pekerjaan yang sangat penting kemudian beliau menjelaskan kepada saya bahwa dalam keadaan seperti demikian kita harus berkorban.”

Ketika beliau pergi ke Pantai Gading, di sana beliau juga tetap banyak melakukan pekerjaan khidmat khalq bersamaan dengan pengkhidmatan terhadap agama serta selalu membimbing istri dan anak-anak kepada agama. Istri beliau mengutarakan, “Suatu kali kondisi kesehatan saya sangat buruk saat akan melahirkan seorang anak perempuan. Murabbi sahib pergi untuk melaksanakan bakti sosial untuk pengobatan. Dokter memberitahukan bahwa kondisi sudah mengkhawatirkan, namun Murabbi sahib pergi meninggalkan saya, hanya ini yang beliau katakana, ‘Allah akan menganugerahkan karunia-Nya. Kamu adalah istri seorang waqif zindagi. Kamu tidak akan apa-apa.’”

Demikianlah Murabbi sahib selalu mengedepankan urusan-urusan agama di atas urusan-urusan duniawi.

Beliau adalah seorang pengkhidmat tamu, pengkhidmat kemanusiaan, dan pengkhidmat agama, paling penyayang dari yang lainnya. Dengan anak-anak beliau menjalin hubungan persahabatan. Apabila ada masalah, baik itu keluarga, jemaat atau dengan orang-orang ghair Ahmadi, beliau menjelaskan dengan sangat senang hati. Beliau juga selalu menasihati anak-anak bahwa kalian adalah anak-anak seorang waqif zindagi dan anak-anak seorang murabbi. Oleh karena itu, prioritaskanlah selalu agama di atas dunia dan tampilkanlah selalu contoh kalian yang baik.

Wasif Sahib, murabbi di Pantai Gading, mengutarakan, “Saat Fakhr Sahib datang ke Pantai Gading sebagai muballigh, beliau adalah orang yang sangat murah senyum. Perkara yang khas dari kepribadian beliau adalah pribadi yang menarik untuk diajak bicara, dengan siapa saja bertemu maka mereka akan mengajak beliau berbicara. Selama 5 tahun beliau berkhidmat sebagai muballigh di kabupaten Oume dan karena keindahan akhlak dan solidaritas beliau, setiap orang menjalin hubungan dengan beliau dan selalu menyebut nama beliau. Beliau juga dulu selalu diam-diam membantu beberapa orang miskin mengongkosi mereka untuk berangkat ke jalsah salanah, dan berkata selama masa beliau tinggal, kabupaten beliau selalu awal dalam kehadiran.”

Seorang muallim lokal di sana, Samaro Harun Sahib mengatakan, “Saya berkhidmat dengan beliau selama 2,5 tahun, beliau memperhatikan saya layaknya seorang adik. Hal yang saya catat dengan khusus bahwa beliau adalah seorang muballigh yang sangat rajin dan bersemangat. Beliau selalu melaksanakan tugas beliau dengan penuh tanggung jawab dan keseriusan. Seorang yang selalu cepat dalam menyempurnakan pekerjaannya, baik itu bertabligh, mengumpulkan candah, dan persiapan jalsah. Dalam hal pertablighan beliau menginginkan bahwa pesan jemaat harus secepatnya sampai di setiap desa.”

Semoga Allah Ta’aala meninggikan derajat almarhum dan semoga Allah Ta’aala menjadi pelindung dan penjaga putri-putri dan istri beliau serta menjaga mereka dari masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan yang akan datang.

Jenazah yang ketiga adalah putra murabbi sahib Fakhr Ahmad Farrukh, Ihtisyam Ahmad Abdullah. Sebagaimana yang telah saya beritahukan tadi bahwa beliau wafat bersama ayahandanya dalam

kecelakaan lalu lintas. Dengan karunia Allah Ta'aala beliau termasuk di dalam gerakan beberkat waqfenau dan belajar di tahun pertama. Beliau bukanlah seorang mushi tetapi telah mengisi formulir wasiyyat hanya saja tidak mengumpulkannya. Dengan demikian bisa diproses di karpardaz apabila formulir telah diisi.

Ibunda beliau mengatakan, “Anak saya memiliki banyak sekali kebaikan. Anak yang shaleh dan taat. Bergabung dengan gerakan waqfenau. Taat melaksanakan shalat. Selalu menyelesaikan setiap perintah dari zaim sahib Khudamul Ahmadiyah dan selalu menjalankan tugas dan yang lainnya dengan senang hati. Pada hari itu dia ditugaskan di masjid.”

Semoga Allah Ta'aala menganugerahkan ampunan dan menganugerahkan kasih sayang-Nya kepada almarhum serta meninggikan derajatnya.

Kemudian jenazah selanjutnya adalah Mukarram dokter Abdul Karim Sahib, putra Mian Abdul Latif Sahib, Rabwah yang merupakan pensiunan penasihat ekonomi Bank Of Pakistan. Beliau wafat pada tanggal 14 September di usia 92 tahun. *Innalillahi wa inna ilayhi raajiuun*. Beliau adalah cucu dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. yaitu Hadhrat Mlv. Muhammad Ali Sahib.

Beliau termasuk dalam halaman pertama Talimul Islam Collage Qadian. Ketika kampus dipindahkan ke Lahore setelah pemisahan (India-Pakistan) maka beliau menyelesaikan M.A nya di Universitas Punjab sebagai mahasiswa Talimul Islam Collage. Pada saat itu di seluruh universitas, beliau hanya sendiri mahasiswa Talimul Islam Collage. Kemudian beliau mendapatkan beasiswa dari pihak Bank Pemerintah Pakistan (State Bank of Pakistan) dan pergi untuk melanjutkan pendidikan PhD beliau dalam bidang ekonomi di George Washington University Amerika. Di sana pun beliau ditemptkan di masjid Fazl dan di sana beliau juga sibuk dalam aktifitas pertablighan.

Beliau begitu mencintai Pakistan. Dalam karirnya, meskipun bekerja secara permanen bersama organisasi internasional seperti Bank Dunia, beliau selalu memilih untuk tinggal di Pakistan. Beliau bekerja di State Bank of Pakistan dalam masa yang lama dan pensiun sebagai konsultan atau penasihat. Dalam masanya, beliau telah banyak sekali menyukseskan tugas-tugas dalam negara dan luar negeri bersama organisasi-organisasi seperti IMF dan Asian Development. Dalam beberapa masa beliau juga bekerja sebagai menteri keuangan dan juga selalu siap mengawasi anggaran Federal (pemerintah Pusat). Beliau juga selama 2 tahun pernah dikirim sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah situasi ekonomi pemerintah Sudan di Khurtum dari pihak IMF.

Setelah pensiun dari State Bank, beliau memprioritaskan untuk tinggal di Rabwah semata-mata untuk berkhidmat di Jemaat. Begitulah ketika dihadapkan dengan persoalan-persoalan berkaitan dengan ekonomi dan agama maka selalu dimusyawarahkan dengan beliau. Saya juga selalu bermusyawarah dengan beliau di dalam komite yang telah dibuat.

Sosok yang memiliki banyak pandangan, dalam hal ini beliau menulis artikel-artikel yang menarik. Dalam setiap penelitian beliau, beliau selalu mempersembhkannya dengan pandangan begitu dalam yang di dalamnya terdapat solusi-solusi penyelesaian. Beberapa buku juga merupakan karangan beliau di antaranya “Islam Ki Bunyadi Batein” (Perkara-perkara Mendasar Islam) dalam Bahasa Inggris, “Islam Falsafa-e-Hayat or Ma'ashi Usool” (Islam, Falsafah Kehidupan dan Prinsip Perekonomian) ini juga dalam Bahasa Inggris. “Hurmat Soud” (Larangan Suap Menyuap), ini dalam Bahasa Urdu. “Hasool Rizq” (Perolehan Rizki) ini juga dalam Bahasa Urdu.

Pada tahun 1989, setelah pensiunan ini beliau mewakafkan diri pada gerakan Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi' dan berangkat untuk mengajar perekonomian di Universitas Tasykent, Uzbekistan. Di sana beliau menjalankan pengkhidmatan selama 6 bulan lalu sebuah komite didirikan oleh Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi' untuk mendiskusikan dengan seksama masalah-masalah tentang persoalan-persoalan hipotek dan bunga yang di dalamnya termasuk para alim dan para ahli. Ada juga sub komite yang beliau juga anggota di dalamnya. Kemudian ada juga sub komite yang saya dalam beberapa masa bekerja bersama beliau. Seperti yang saya katakan, setiap berkata beliau begitu serius. Selalu berbicara dengan penuh dalil. Beliau juga mengirimkan beberapa artikel kepada saya berkenaan dengan aturan bunga dan artikel-artikel yang beliau tulis itu begitu bagus dan hebat.

Selebihnya Insya Allah akan dipertimbangkan dan kemungkinan yang akan datang, artikel beliau tentang perlawanan untuk menentang aturan bunga, aturan yang disampaikan, di dalam ini (khotbah) beberapa opini-opini beliau akan disampaikan.

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau dan semoga Allah Ta’ala juga memberikan taufik kepada keturunan beliau untuk mengamalkan kebaikan-kebaikan beliau.³²⁴⁴

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَعْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ۔
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 94)

Dua Sahabat Badr yaitu Hadhrat Auf bin Harits bin Rifa’ah (عَوْفُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ رِفَاعَةَ) al-Anshari dan Hadhrat Abu Ayyub Al-Anshari (أَبُو أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhuma* serta empat Almarhum/ah.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 20 November 2020 (Nubuwwah 1399 Hijriyah Syamsiyah/05 Rabi’ul Akhir 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ۔

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini sahabat pertama yang akan saya sampaikan bernama Hadhrat Auf bin Harits bin Rifa’ah (عَوْفُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ رِفَاعَةَ) al-Anshari. Di dalam riwayat-riwayat disebutkan beliau bernama Auf bin ‘Afra, Auf bin al-Harits dan ‘Audz bin Afra (عَوْذُ بْنُ عَفْرَاءَ).³²⁴⁵

‘Afra (عَفْرَاءَ) adalah nama ibunda beliau yang berasal dari kaum Anshar kabilah Banu Najjar. Hadhrat Mu’adz dan Hadhrat Mu’awwidz adalah saudara Hadhrat Auf.

Hadhrot ‘Auf bin al-Harits termasuk enam orang pertama dari kaum Anshar yang paling pertama datang ke Makkah dan baiat masuk Islam. Beliau juga ikut baiat Aqabah.³²⁴⁶ Ketika beliau menerima

3244 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 4 December 2020, pp. 5-11 . Translated by The Review of Religions. (الفضل انتر نیشنل) <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-11-13/> dan <https://www.alfazl.com/2020/11/29/24852/>. Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Arief Rahman Hakim dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad (Qadian-India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pambanding: <https://www.islamahmadiyya.net> (bahasa Arab).

3245 Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب)

Islam maka beliau menghancurkan berhala Banu Malik bin Najjar bersama Hadhrat As'ad bin Zurarah (أسعد بن زرارَة) dan Hadhrat Umarah bin Hazm.

Di hari perang Badr ketika perang sedang berlangsung, Hadhrat Auf bin 'Afra bertanya pada Rasulullah (saw), "يا رَسُولَ اللَّهِ، مَا يُضْحِكُ الرَّبَّ مِنْ عَبْدِهِ؟" "Ya Rasulullah (saw), hal apa yang sangat disukai Allah Ta'ala dari hamba-Nya?"

Rasulullah (saw) bersabda, "عَمْسَةٌ يَدِهِ فِي الْعُدُوِّ حَاسِرًا" "Allah Ta'ala menyukai ketika tangan hamba-Nya sibuk dalam perang dan dia berperang tanpa rasa takut tanpa pakaian besinya." Artinya, jika berada di medan perang maka jangan merasa gentar. فَاتَّلَ الْقَوْمَ حَتَّى قُتِلَ ثُمَّ أَخَذَ سَيْفَهُ، فَتَرَعَ دِرْعًا كَانَتْ عَلَيْهِ فَذَفَّهَا، Mendengar itu Hadhrat Auf bin 'Afra membuka baju besinya dan berderap maju mulai berperang sehingga beliau syahid.³²⁴⁷

Abu Jahl mensyahidkan Hadhrat Auf bin Harits dan saudaranya yang bernama Hadhrat Mu'awwidz di perang Badr.³²⁴⁸

Dalam kitab-kitab Hadits dan Sirah (Biografi dan Sejarah) terdapat riwayat-riwayat yang menceritakan tentang sahabat yang menyerang Abu Jahl di perang badr. Di dalamnya juga disebutkan nama Hadhrat Auf bin 'Afra. Mengenai hal ini juga sudah pernah saya sampaikan sebelumnya. Di dalam Sunan Abi Daud nama beliau adalah Auf bin al-Harits.³²⁴⁹ Kedua nama ini adalah nama beliau dan umum digunakan. Beliau ikut dalam pembunuhan Abu Jahl dan beliau syahid di perang Badr.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abu Ayyub Al-Anshari (أبو أيوب الأنصاري) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) bernama Khalid (خَالِدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ كَلْبِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَبْدِ بْنِ (عوف بن غنم بن مالك بن النجار). Ayah beliau bernama Zaid bin Kulaib.³²⁵⁰ Beliau terkenal dengan nama dan gelarnya. Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) berasal dari Banu Najjar salah satu cabang kabilah Khazraj kaum Anshar. Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) mendapatkan taufik untuk baiat pada Baiat Aqabah kedua bersama 70 orang lainnya.

Nama ibu beliau Hindun binti Sa'd (هند بنت سعد بن قيس بن عمرو بن امرئ القيس بن مالك بن ثعلبة بن كعب بن) (الخزرج بن الحارث بن الخزرج الأكبر). Sementara itu, menurut sebagian riwayat, ibu beliau bernama Zahra binti Sa'd. Nama istri beliau Hadhrat Ummu Hasan binti Zaid. Dari rahimnya lahir seorang putra bernama Abdurrahman. Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) dengan Hadhrat Mush'ab bin Umair.³²⁵¹

Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah beliau (saw) tinggal di rumah Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) sampai masjid Nabawi dan rumah beliau selesai dibangun.³²⁵²

Dalam Sirat Khataman Nabiyyiin Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menjelaskan tentang penginapan Rasulullah (saw), "Sesampai di perkampungan Banu Najjar timbul sebuah pertanyaan bahwa Rasulullah (saw) akan menginap dimana. Setiap anggota kabilah ingin mendapatkan kehormatan ini. Bahkan

3246 Usdul Ghaba Fi Marifatil Al-Sahaba, Vol. 1, p. 492, Jaabir bin Abdilllah bin Riaab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

3247 Ma'rifatush Shahaabah (معرفة الصحابة)، (أبو نعيم الأصبهاني)، As-Siirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hishyam ((ابن هشام))، bahasan perang Badr al-Kubra (تحريض المسلمين على القتال)، (غزوة بدر الكبرى)،

3248 Ath-Thabaqaat al-Kubra: مقتل عوف بن الحارث يوم بدر شهيدًا. قتله أبو جهل بن هشام بعد أن ضربه عوف وأخوه معوذ ابنا الحارث فأثبته.

3249 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 373-375, 370; Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 4 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995], 614-615; Ibn Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 3, [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 1225-1226; Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab Fadl man Shahida Badran, Hadith 3988; Sahih al-Bukhari, Kitab Fard al-Khumus, Bab Man lam Yakhmus al-Aslab, Hadith 3141; Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab Qatl Abi Jahl, Hadith 3963; Sunan Abi Dawud, Kitab al-Jihad, Bab fi al-Asir Yuthaq, Hadith 2680.

(الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 373 تا 375، 370 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1990ء) (الإصابة جلد 4 صفحه 614-615 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1995ء) (الاستيعاب جلد 3 صفحه 1225-1226 مطبوعه دار الجيل بيروت 1992ء) (صحيح بخارى كتاب المغازى باب فضل من شهد بدرًا حديث (3988) (صحيح بخارى كتاب فرض الخمس باب من لم يخمس الاسلاب... حديث (3141) (صحيح بخارى كتاب المغازى باب قتل ابى جهل حديث (3963) (سنن ابى داود كتاب الجهاد باب فى الاسير يوثق حديث (2680

3250 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 6, Hadhrt Abu Ayub al-Ansari [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], 22 (اسد) (الغابه جلد 6 صفحه 22 حضرت أبو أيوب الأنصاري دار الكتب العلمية بيروت 2003ء

3251 Ibn Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 2, Hadhrt Khalid bin Zaid [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995], 200. (Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, Hadhrt Abu Ayub al-Ansari [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 368-369)

(الإصابة جلد 2 صفحه 200 حضرت خالد بن زيد دار الكتب العلمية بيروت 1995ء) (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 368-369 حضرت أبو أيوب، دار الكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء

3252 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 6, Hadhrt Abu Ayub al-Ansari [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], 23 (اسد) (الغابه جلد 6 صفحه 23 حضرت ابو ايوب دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2003ء

sebagian orang karena begitu cintanya mereka memegang tali kendali unta beliau (saw). Melihat itu Rasul (saw) bersabda, *خَلُّوا سَبِيلَهَا، فَإِنَّهَا مَأْمُورَةٌ* ‘Lepaskanlah tali untaku, hari ini ia adalah ma’mur (di bawah perintah Allah).’³²⁵³ Itu artinya, dimanapun Allah Ta’ala berkehendak maka unta ini akan berhenti sendiri di situ.

Sambil mengucapkan ini beliau (saw) sendiri juga melonggarkan tali kendalinya. Unta itu maju dan berjalan perlahan. Ketika sampai di tanah dimana kemudian masjid nabawi dan hujrah Rasulullah (saw) dibangun yang saat itu merupakan tanah yang tidak produktif milik dua anak Madinah, maka unta itu duduk di situ. Namun segera berdiri lagi dan berjalan maju. Namun setelah berjalan beberapa langkah kembali lagi dan duduk lagi di tempat sebelumnya. Rasulullah (saw) bersabda, *هَذَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ الْمَنْزِلُ* Artinya, ‘Ini adalah tanda bahwa Tuhan menghendaki di sinilah rumah saya akan berdiri.’³²⁵⁴

Kemudian Rasulullah (saw) berdoa dan turun dari unta. Rasulullah (saw) lalu bertanya, *أَيُّ بَيْوتِ أَهْلِنَا أَقْرَبُ* ‘Rumah siapa yang paling dekat dari sini, yakni dari antara umat Muslim?’

Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) bergegas maju dan berkata, *أَنَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ، هَذِهِ دَارِي وَهَذَا بَابِي وَقَدْ حَطَطْنَا* ‘Saya, wahai Nabi Allah! Ini rumah saya dan ini pintu rumah saya. Silahkan masuk.’

Beliau bersabda, *فَانْطَلِقْ فَهَيْبَتِي لَنَا مَقِيلًا* ‘Baiklah. Pergilah ke rumahmu dan siapkanlah tempat tinggal untuk kami.’³²⁵⁵

Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) segera merapikan rumahnya dan kembali. Kemudian masuk ke dalam rumah bersama Rasulullah (saw). Rumah beliau ada dua lantai. Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) ingin Rasulullah (saw) menginap di lantai atas. Tapi beliau (saw) memilih lantai bawah karena berpikir bahwa akan mudah untuk orang-orang yang datang mulaqat. Dengan demikian Beliau (saw) menginap di lantai bawah. Malam pun tiba, sementara Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) dan istrinya tidak bisa tidur karena memikirkan, ‘Rasulullah (saw) berada di bawah sementara kita di atas beliau (saw).’

Kebetulan malam itu kendi air pecah. Karena takut ada tetesan air menetes ke bawah Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) segera mengeringkan air dengan menaruh selimutnya ke tempat genangan air. Pagi harinya beliau menghadap Rasulullah (saw) dan bersikeras meminta Rasulullah (saw) untuk tinggal di lantai atas. Awalnya beliau (saw) menolak. Namun, akhirnya melihat Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) bersikeras maka beliau (saw) pun setuju.

Beliau (saw) tinggal di rumah itu selama 7 bulan atau menurut riwayat Ibnu Ishaq sampai bulan safar 2 hijri. Yakni selama masjid nabawi dan hujrah-hujrah atau ruangan kamarnya belum selesai beliau (saw) tinggal di rumah Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra). Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) mengirim makanan pada beliau (saw) dan makanan sisa beliau (saw) pun beliau (ra) memakannya. Karena kecintaan dan keikhlasan beliau, beliau akan memakan dari tempat makanan yang Rasulullah (saw) makan. Para sahabat yang lain umumnya juga mengirim makanan untuk Rasulullah (saw).’³²⁵⁶

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) juga menjelaskan tentang kisah ini. Sebagian kalimat dan sebagian hal ada yang baru sehingga saya juga bacakan semuanya. Umumnya kisahnya sama dengan yang disampaikan sebelumnya. Namun Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) memiliki gaya penyampaian sendiri. Beliau (ra) menulis, “Ketika Rasulullah (saw) masuk ke Madinah, setiap orang ingin Rasulullah (saw) tinggal di rumah mereka. Gang-gang yang dilewati oleh unta Rasulullah (saw), keluarga-keluarga di gang-gang itu berdiri di depan rumah mereka menyambut Rasulullah (saw). Mereka berkata, ‘Ya Rasulullah (saw), ini rumah kami, ini harta kami, dan ini nyawa kami yang hadir untuk mengkhidmati engkau dan kami sanggup melindungi engkau. Tinggallah bersama kami.’

3253 Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam.

3254 Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib orang Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab Hijrah Nabi dan beberapa Sahabatnya ke Madinah (باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم) حسين بن محمد بن الحسن الديار (تاريخ الخميس في أحوال أنفس نفيس 1-3 ج 2) karya Husain bin Muhammad bin Hasan ad-Diyarbakri (شرح العلامة) (أبي عبد الله محمد بن عبد الباقي/الزرقاني) karya Abu ‘Abdullah Muhammad bin ‘Abdul Baqi az-Zurqani (الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية 1-12 ج 2).

3255 Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil ‘ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalih asy-Syami, w. 942 H, jilid 3 h. 272-273, jama’ abwaab al-Hijrah ilal Madinah asy-Syarifah, bab as-Saadis (ketujuh) mengenai kedatangannya, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1993.

3256 Life & Character of the Seal of the Prophets, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 267, 268 (268, 267, 267). (سيرت خاتم النبيين صفحة 267, 268).

Sebagian orang sedemikian rupa bersemangatnya mereka maju dan memegang tali kendali unta beliau (saw) untuk menurunkan Rasulullah (saw) di rumahnya. Namun, Rasulullah (saw) bersabda pada setiap orang, ‘Lepaskanlah unta saya! Hari ini unta ini dia di bawah perintah Allah Ta’ala. Unta ini akan berhenti dimana Allah Ta’ala kehendaki.’

Akhirnya, unta itu berhenti di salah satu tempat di Madinah di tanah anak-anak yatim banu Najjar. Rasulullah (saw) bersabda, ‘Ini adalah tanda bahwa Allah Ta’ala menghendaki saya tinggal di sini.’ Kemudian beliau (saw) bersabda, ‘Ini tanah siapa?’

Tanah itu milih beberapa anak yatim. Wali anak yatim itu maju dan berkata, ‘Ya Rasulullah (saw) ini tanah anak yatim fulan dan tanah ini siap untuk mengkhidmati Anda.’ Beliau (saw) bersabda, ‘Saya tidak bisa mengambil harta siapapun secara cuma-cuma (gratis, tanpa membayar).’

Akhirnya harganya ditentukan dan Rasulullah (saw) memutuskan untuk membangun masjid dan rumah beliau di situ. Setelah itu Rasulullah (saw) bersabda, ‘Rumah siapa yang paling dekat.’

Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) maju ke depan dan berkata, ‘Ya Rasulullah (saw)! Rumah saya paling dekat dan siap untuk mengkhidmati Anda.’

Beliau (saw) bersabda, ‘Pergilah ke rumah dan siapkanlah kamar untuk kami.’

Rumah Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) dua lantai. Beliau mengusulkan pada Rasulullah (saw) untuk tinggal di lantai atas. Namun, Rasulullah (saw) memilih lantai bawah karena berpikir bahwa orang-orang yang datang untuk bertemu akan kesulitan bila beliau berada di lantai bawah.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis berkaitan dengan kecintaan mendalam yang muncul dalam diri kaum Anshar pada Rasulullah (saw), “Pemandangan kecintaan mendalam yang muncul dalam diri mereka juga tampak pada saat itu. Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) memang setuju karena Rasulullah (saw) bersikeras untuk tinggal di lantai bawah. Namun sepanjang malam suami istri itu tidak tidur karena pemikiran bahwa Rasulullah (saw) tidur di bawah mereka. Bagaimana mungkin mereka bisa tidak sopan tidur di lantai atas. Ini adalah pernyataan sebuah kecintaan.

Suatu malam kendi air jatuh. Memikirkan supaya air tidak menetes ke bawah, Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) berlari dan meletakkan selimutnya ke air tersebut untuk menghentikan aliran air. Pagi harinya beliau (ra) kembali menghadap Rasulullah (saw) dan menceritakan apa yang terjadi pada beliau (saw) sehingga Rasulullah (saw) setuju untuk tinggal di lantai atas.

Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) setiap hari menyiapkan makanan untuk Rasulullah (saw) dan mengirimnya pada beliau (saw). Makanan yang tersisa mereka sekeluarga memakannya. Beberapa hari kemudian setelah bersikeras Anshar yang lain juga meminta untuk ikut dalam mengkhidmati beliau (saw). Dengan demikian, selama rumah Rasulullah (saw) belum selesai dibangun, umat Muslim Madinah secara bergiliran mengirim makanan untuk beliau (saw).”³²⁵⁷ Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) dalam buku beliau “Debach Tafsirul Qur’an” (Pengantar Mempelajari al-Qur’an) selesai sampai di sini saja.

Selanjutnya, Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) meriwayatkan Hadits berikut ini, **رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَلَّ عَلَيْهِ فَتَزَلَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السُّفْلِ وَأَبُو أَيُّوبَ فِي الْعُلُوِّ** “Rasulullah (saw) tinggal di tempat beliau. Rasulullah (saw) tinggal di lantai bawah dan Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) di lantai atas.”

Perawi berkata, **فَاتَّبَعَهُ أَبُو أَيُّوبَ لَيْلَةً فَقَالَ نَمَشِي فَوْقَ رَأْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنَحَّوْا فَبَاتُوا فِي جَانِبِ ثُمَّ قَالَ** “Suatu malam Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) bangun dan berkata, kita berjalan di atas kepala Rasulullah (saw). Maka beliau bergeser ke satu arah dan melewati malam di sebuah sudut. Kemudian beliau (ra) menyampaikannya pada Rasulullah (saw). Maka Rasulullah (saw) bersabda, **السُّفْلُ أَرْفُقُ** ‘Di lantai bawah banyak kemudahan.’

Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) berkata, **لَا أَعْلُو سَقِيفَةً أَنْتَ تَحْتَهَا** ‘Saya tidak bisa tinggal di lantai atas yang di lantai bawahnya ada Anda.’

فَتَحَوَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُلُوِّ وَأَبُو أَيُّوبَ فِي السُّفْلِ فَكَانَ يَصْنَعُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا فَإِذَا جِيَءَ بِهِ إِلَيْهِ سَأَلَ عَنْ مَوْضِعِ أَصَابِعِهِ فَيَتَّبَعُ مَوْضِعَ أَصَابِعِهِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا فِيهِ ثَوْمٌ فَلَمَّا رَدَّ إِلَيْهِ سَأَلَ عَنْ مَوْضِعِ أَصَابِعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Rasulullah (saw) pindah ke atas dan Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) di bawah. Beliau (ra) menyiapkan makanan untuk Rasulullah (saw) dan ketika makanan itu kembali dari Rasulullah

(ديباجة تفسير القرآن انوار العلوم جلد 20 صفحہ 228، 229) 3257

(saw) pada beliau maka beliau bertanya, yang mana yang tersentuh jari beliau (saw). Maksudnya, beliau (ra) bertanya pada pembawa makanan. Dengan demikian beliau (ra) mengikuti jejak jari Rasulullah (saw). Maksudnya, beliau makan pada bagian yang telah disentuh oleh Rasulullah (saw). Suatu hari Abu Ayyub menyiapkan hidangan untuk Rasulullah (saw) yang di dalamnya terdapat bawang putih. Makanan tersebut dikembalikan lagi kepada Abu Ayyub, lalu Hadhrat Abu Ayyub menanyakan bekas sentuhan jari jari Rasul pada hidangan dan bertanya, ‘Apakah Rasul menyantap hidangannya?’ Dikatakan kepada Abu Ayyub bahwa hari ini Rasul tidak menyantap hidangannya. Mendengar itu Abu Ayyub sedih lalu pergi menemui Rasulullah (saw) ke lantai atas. Beliau bertanya: أَحْرَامٌ هُوَ ‘Ya Rasulullah (saw)! Apakah ia (bawang putih) diharamkan?’

Rasul bersabda, لَا وَلَكِنِّي أَكْرَهُهُ ‘Tidak, namun saya tidak menyukainya.’

Abu Ayyub berkata, فَأَيُّ أَكْرَهُهُ مَا تَكْرَهُهُ أَوْ مَا كَرِهْتُمْ ‘Apa-apa yang Hudhur tidak sukai, saya pun tidak menyukainya. Atau beliau berkata: ‘Apa yang telah Hudhur tidak sukai, saya pun tidak menyukainya.’” Perawi berkata, “(disebabkan) Malaikat biasa datang kepada Rasulullah (saw).” (Riwayat Muslim).³²⁵⁸

Tertulis juga, “Rasulullah (saw) sering menerima wahyu dan juga kedatangan malaikat sehingga Rasulullah (saw) tidak menyukai sesuatu yang berbau. Meskipun demikian, bawang putih tidaklah haram.”

Dalam Hadits Muslim terdapat Riwayat yang Hadhrat Abu Ayyub Anshari riwayatkan, كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى بِطَعَامٍ أَكَلَ مِنْهُ وَبَعَثَ بِفَضْلِهِ إِلَيَّ وَإِنَّهُ بَعَثَ إِلَيَّ يَوْمًا بِفَضْلَةٍ لَمْ يَأْكُلْ مِنْهَا لِأَنَّ فِيهَا ثُومًا “Ketika makanan dihidangkan ke hadapan Rasulullah (saw), biasanya beliau menyantapnya dan makanan yang tersisa dikembalikan lagi kepada saya. Suatu hari Rasulullah (saw) mengembalikan lagi hidangan yang tidak beliau santap karena pada masakan tersebut terdapat bawang putih.

Saya bertanya kepada Rasul, أَحْرَامٌ هُوَ ؟ ‘Apakah ia (bawang putih) haram?’

Rasulullah (saw) bersabda, لَا وَلَكِنِّي أَكْرَهُهُ مِنْ أَجْلِ رِيحِهِ ‘Tidak, namun saya tidak menyukainya karena baunya.’

Saya (Abu Ayyub) berkata, فَأَيُّ أَكْرَهُهُ مَا كَرِهْتُمْ ‘Saya pun tidak menyukai apa yang Hudhur tidak sukai.’³²⁵⁹

Dalam Riwayat Musnad Ahmad Bin Hanbal terdapat riwayat, Abu Ayyub Anshari meriwayatkan, أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ فِي بَيْتِنَا الْأَسْفَلِ وَكُنْتُ فِي الْعُرْفَةِ فَأَهْرَيْقَ مَاءً فِي الْعُرْفَةِ فَقَمْتُ أَنَا وَأُمُّ أَيُّوبَ بِقَطِيفَةٍ لَنَا نَتَّبِعُ الْمَاءَ “Rasulullah (saw) pernah tinggal di lantai bawah rumah kami. Sedangkan kami pada lantai atas. Suatu hari air tumpah di lantai atas lalu saya dan Ummu Ayyub mengeringkannya dengan kain karena khawatir jangan sampai air bocor ke lantai bawah dan jatuh mengenai Rasulullah (saw). Dengan segan saya hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ يَنْبَغِي أَنْ نَكُونَ فَوْقَكَ انْتَقِلْ إِلَيَّ الْعُرْفَةَ ‘Wahai Rasul Allah! Kami merasa tidak pantas jika kami berada di lantai atas sedangkan tuan berada di bawah, mohon kiranya Rasul berkenan pindah ke atas.’

Kemudian, atas perintah Rasulullah (saw), barang-barang beliau (saw) dipindahkan ke lantai atas dan barang beliau tidaklah banyak.

Kemudian saya bertanya lagi: يَا رَسُولَ اللَّهِ كُنْتُ تُرْسِلُ إِلَيَّ بِالطَّعَامِ فَأَنْظُرُ فَإِذَا رَأَيْتُ أَثَرَ أَصَابِعِكَ وَضَعْتَ يَدِي فِيهِ حَتَّى إِذَا كَانَ هَذَا الطَّعَامِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيَّ فَتَنْظَرْتُ فِيهِ فَلَمْ أَرَ فِيهِ أَثَرَ أَصَابِعِكَ ‘Wahai Rasul Allah, Ketika tuan mengembalikan hidangan makanan kepada saya, saya selalu memeriksa pada bagian mana terdapat bekas sentuhan jari jari tuan. Pada bagian itulah saya sentuhkan jari saya. Namun demikian, masakan yang Hudhur (yang mulia) kembalikan pada hari ini, tidak tampak padanya jejak sentuhan jari Hudhur.’

Rasulullah (saw) bersabda: أَجَلٌ إِنَّ فِيهِ بَصَلًا فَكْرَهُتُ أَنْ أَكَلَهُ مِنْ أَجْلِ الْمَلِكِ الَّذِي يَأْتِينِي وَأَمَّا أَنْتُمْ فَكُلُوهُ ‘Memang benar. Pada hidangan tadi terdapat bawang merah (di Hadits ini disebutkan bawang merah [bahasa

3258 Shahih Muslim, Kitab Minuman (كتاب الأشربة).

3259 Shahih Muslim, Kitab Minuman (كتاب الأشربة), bab kebolehan memakan bawang putih, namun seseorang yang ingin menghadap orang terkemuka harus menahan diri dari memakannya dan hal yang sama bagi makanan sejenisnya (باب إباحتهم أكل الثوم وأنه ينبغي لمن أراد خطاب الكبار تركه وكذا ما في معناه), Hadith 5356-5358 ; tercantum juga dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad Anshar (مسند الأنصار), Hadits Abu Ayyub (حديث أبي أيوب الأنصاري), nomor 23006.

Arabnya: *bashal*], bukan bawang putih) saya tidak menyukainya, karena malaikat sering datang kepada saya, namun kalian silahkan saja memakannya.”³²⁶⁰

Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).³²⁶¹

Hadhrat Abu Ayyub meriwayatkan, **فَنظَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ ، فَندرت منا نادرة امام الصف ، صَفْنَا يَوْمَ بَدْرٍ ، فَندرت منا نادرة امام الصف ، فَنظَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ ، وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ ، فَقَالَ: مَعِيَ** ‘Berjalanlah bersama saya!’” Maksudnya, “Berjalanlah di belakang saya, jangan mendahului.”³²⁶²

Ketika malam rukhstanah Hadhrat Shafiyah (sebelum ini pernah disampaikan secara singkat, saat ini akan saya sampaikan lagi) Ketika malam rukhstanah (malam pertama kebersamaan setelah menikah) Hadhrat Shafiyah, Hadhrat Abu Ayyub Anshari berjaga-jaga di luar kemah Rasulullah (saw) sepanjang malam sambil membawa pedang terhunus. Beliau mengelilingi kemah. Ketika tiba pagi, Rasulullah (saw) melihat Abu Ayyub berada di luar kemah, lalu bertanya: **مَالِكُ يَا أَبَا أَيُّوبَ؟** ‘Wahai Abu Ayyub, apa yang terjadi?’

Beliau menjawab: **يَا رَسُولَ اللَّهِ، خِفْتُ عَلَيْكَ مِنْ هَذِهِ الْمَرْأَةِ، وَكَانَتْ امْرَأَةً قَدْ قَتَلَتْ أَبَاهَا وَرَوْجَهَا وَقَوْمَهَا، وَكَانَتْ حَدِيثَةَ عَهْدٍ** ‘Wahai Rasul Allah! Saya mengkhawatirkan keselamatan tuan karena merasa curiga pada wanita itu. Ayahnya, suaminya dan warga kaumnya meninggal terbunuh dan wanita ini belum lama baiat sehingga semalaman saya berjaga karena mengkhawatirkan keselamatan tuan. Rasulullah (saw) pun memanjatkan doa untuk Abu Ayyub, **اللَّهُمَّ احْفَظْ أَبَا أَيُّوبَ كَمَا بَاتَ يَحْفَظُنِي** ‘Allahummafazh Aba Ayyuba kama baata yahfazhunii.’ - ‘Wahai Tuhan! Jaga dan lindungilah selalu Abu Ayyub sebagaimana ia menjagaku sepanjang malam!’³²⁶³

Imam as-Suhaili menuturkan, **فَحَرَسَ اللَّهُ أَبَا أَيُّوبَ بِهَذِهِ الدَّعْوَةِ، حَتَّى إِنَّ الرُّومَ لَنَحْرُسُ قَبْرَهُ، وَيَسْتَسْقُونَ بِهِ، وَيَسْتَصِحُّونَ** “Kemudian sesuai dengan doa tersebut Allah Ta’ala melindungi Abu Ayyub sehingga orang-orang Romawi menjaga kuburan beliau dan ketika mereka memohon diturunkan air atas nama beliau, hujan turun atas mereka.”³²⁶⁴

Hadhrat Mahmud bin Rabi’ al-Anshari (مَحْمُودُ بْنُ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ) meriwayatkan bahwa beliau mendengar Hadhrat ‘Itban Bin Malik al-Anshari (عِثْبَانُ بْنُ مَالِكِ الْأَنْصَارِيِّ), salah seorang yang ada bersama Rasulullah (saw) pada saat perang Badr berkata, “Saya biasa bertindak sebagai Imam bagi kaum saya Banu Salim. Namun, antara rumah saya dan daerah tersebut terdapat aliran air yang ketika turun hujan, sulit bagi saya untuk pergi ke masjid melalui aliran air tersebut. Saya pun hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan mengatakan, ‘Wahai Rasul! pandangan saya sudah lemah, sulit bagi saya untuk melalui aliran air yang ada diantara rumah saya dan masjid, ketika hujan. Untuk itu saya berkeinginan supaya tuan

3260 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad Anshar (مُسْنَدُ الْأَنْصَارِ), Hadits Abu Ayyub (حَدِيثُ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ), nomor 22467.

Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, Musnad Abu Ayub Ansari, Hadith 23966 [Beirut, Lebanon: Alam al-Kutub, 1998], 781 (مسند احمد بن حنبل) جلد 7 صفحہ 781 حديث 23966 مسند ابو ايوب انصاري مطبوعه عالم الكتب بيروت لبنان 1998ء

3261 Ibn Saad, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990], 36 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحہ 369 دارالكتب العلمية) (بيروت 1990ء).

3262 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad Anshar (مُسْنَدُ الْأَنْصَارِ), Hadits Abu Ayyub (حَدِيثُ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ), nomor 23035.

Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, Musnad Abu Ayub Ansari, Hadith 23963 [Beirut, Lebanon: ‘Alam al-Kutub, 1998], 780 (مسند احمد بن حنبل) جلد 7 صفحہ 780 مسند ابو ايوب الانصاري، حديث نمبر 23963 عالم الكتب بيروت 1998ء

3263 Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), hal lain tentang ekspedisi ke Khaibar (تَيْبَةَ أَمْرُ حَيْبَرَ) bermalamnya Rasul dengan Shafiyah dan Penjagaan Abu Ayyub di dekat kemah mereka (بِنَاءُ الرَّسُولِ بِصَفِيَّةَ وَجِرَاسَةَ أَبِي أَيُّوبَ لِلتَّيْبَةِ). Beberapa periode hidup para penulis Sirah an-Nabawiyah (biografi Nabi dan sejarah Islam): periode akhir abad pertama-awal abad kedua: Urwah bn az-Zubair bin ‘Awwam, Aban bin Utsman bin ‘Affan, Ibnu Syihab az-Zuhri, Wahb bin Munabbih dan lain-lain; periode abad kedua: Mu’ammarr atau Ma’mar bin Rasyid, Muhammad bin Ishaq (Ibnu Ishaq) dan lain-lain; periode ketiga Muhammad bin Umar al-Waqidi, Muhammad bin Sa’d (Ibnu Sa’d) dan Abu Muhammad ibnu Hisyam. Sirah an-Nabawiyah periode pertama kebanyakan terlindungi dalam Kitab ath-Thabari. Sementara karya Ibnu Ishaq, al-Maghazi, disaring dan diedit lagi menjadi lebih ringkas dalam Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam.

3264 Ali bin Burhan al-Din al-Halabi, Al-Sirah al-Halabiyyah, Vol. 3, Ghazwat Khaibar [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002], 65 (السيرة الحلبية جلد 3) (الإمام المحدث أبو القاسم عبد الرحمن بن عبد الله السهيلي) adalah penulis al-Raudh al-Unuf yang merupakan Syarh atau komentar atas Sirah Ibnu Hisyam (الروض الأنف - في شرح السيرة النبوية لابن هشام). Beliau juga menulis versi lain doa Rasulullah (saw): **وَذَكَرَ قَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي أَيُّوبَ حِينَ بَاتَ يَحْرُسُهُ: حَرَسَكَ اللَّهُ يَا أَبَا أَيُّوبَ، كَمَا بَاتَ تَحْرُسُ نَبِيَّهُ.** Beliau hidup pada 508-581 Hijriyyah. Suhail adalah nama sebuah desa dekat Malagha, Andalusia (Spanyol sekarang).

berkenan datang ke rumah saya untuk mengimami shalat di rumah saya pada tempat yang saya kehendaki.’

Rasulullah (saw) bersabda, *سَأَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ*, ‘Insya Allah saya akan datang.’

Kemudian Rasulullah (saw) dan Hadhrat Abu Bakr datang ke rumah saya pada waktu siang. Sesampainya, Rasul meminta izin untuk masuk ke dalam rumah. saya pun mengizinkan beliau. Beliau (saw) tidak duduk lalu bersabda: *أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ* ‘Pada tempat mana Anda ingin saya mengimami shalat?’

Saya menunjukan kepada Rasulullah (saw) tempat yang saya inginkan supaya beliau shalat di atasnya. Rasulullah (saw) berdiri di tempat tersebut lalu mengucapkan takbir. Kami membuat saf di belakang beliau. Rasulullah (saw) mengimami shalat dua rakaat lalu salam. Kami pun ikut salam mengikuti beliau. Kami menahan Rasulullah (saw) pulang untuk menyantap hidangan masakan Khazirah yakni masakan daging dengan tepung yang tengah dimasak untuk beliau. Ketika warga setempat mengetahui bahwa Rasulullah (saw) sedang berada di rumah saya, sebagian orang dari antara mereka datang dengan berlari sehingga orang-orang memenuhi rumah saya.

Salah seorang dari mereka berkata: *أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخَيْشِينَ* ‘Dimana Malik? Saya tidak melihatnya!’

Seorang lainnya menjawab: *ذَلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ* ‘Dia (Malik) itu munafik. Dia tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya, karena itu ia tidak datang kemari.’

Rasulullah (saw) bersabda, *لَا تَقُلْ ذَلِكَ، أَلَا تَرَاهُ قَدْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. يُرِيدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ*, ‘Jangan berkata begitu, apakah Anda tidak melihat dia mengucapkan laa ilaaha illaallaah? Seiring dengan itu berarti dia mengharap keridhaan Allah.’

Orang yang mengatakan itu berkata, *اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَإِنَّا نَرَى وَجْهَهُ وَنَصِيحَتَهُ إِلَى الْمُنَافِقِينَ*, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Demi Allah kami melihat ia berteman dan sering berbicara dengan orang-orang munafik.’

Hadhrat Rasulullah (saw) lalu bersabda, *إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ*, ‘Allah Ta’ala telah mengharamkan api bagi orang-orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan mengharap keridhaan Allah Ta’ala.’³²⁶⁵

Hadhrat Mahmud Bin Rabi (مَحْمُودُ بْنُ الرَّبِيعِ) berkata: *سَأَاكَ فِي غَزْوَتِهِ الَّتِي تُوْفِي فِيهَا ، وَيَزِيدُ بْنُ مَعَاوِيَةَ عَلَيْهِمْ بِأَرْضِ الرُّومِ ، فَأَتَتْهَا عَلِيُّ أَبُو أَيُّوبَ ، قَالَ فَحَدَّثَتْهَا قَوْمًا فِيهِمْ أَبُو أَيُّوبَ صَاحِبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَتِهِ الَّتِي تُوْفِي فِيهَا ، وَيَزِيدُ بْنُ مَعَاوِيَةَ عَلَيْهِمْ بِأَرْضِ الرُّومِ ، فَأَتَتْهَا عَلِيُّ أَبُو أَيُّوبَ ، قَالَ : مَا قُلْتَ قَطُّ وَاللَّهِ مَا وَجَدْتُهُ حَيًّا فِي مَسْجِدِ قَوْمِهِ ، فَقُلْتُ ، فَأَهْلَلْتُ بِحِجَابٍ أَوْ بِعَمْرَةٍ ، ثُمَّ سِرْتُ حَتَّى قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ ، فَأَتَيْتُ بَنِي سَالِمٍ ، فَإِذَا عَتْبَانُ شَيْخٌ أَعْمَى يُصَلِّي لِقَوْمِهِ ، فَلَمَّا سَلَّمَ مِنَ الصَّلَاةِ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ وَأَخْبَرْتُهُ مَنْ أَنَا ، ثُمَّ سَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ الْحَدِيثِ ، فَحَدَّثَنِيهِ كَمَا حَدَّثَنِيهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ* ‘Saya ceritakan lagi hal ini kepada beberapa orang, diantaranya ada sahabat Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Ayyub yang ikut serta pada suatu peperangan dan beliau wafat di dalamnya yakni perang di tanah Romawi. Komandan perang saat itu adalah Yazid Bin Muawiyah. Hadhrat Abu Ayyub mengingkari ucapan saya dan berkata: *مَا وَاللَّهِ مَا قُلْتَ قَطُّ*, ‘Demi Tuhan, saya tidak yakin jika Rasulullah (saw) bersabda seperti apa yang Anda katakan, “Api diharamkan bagi orang yang hanya mengucap Laa ilaaha illallaah.”’

مَا قُلْتَ قَطُّ ، فَكَبَّرَ ذَلِكَ عَلَيَّ ، فَجَعَلْتُ لِلَّهِ عَلَيَّ إِنْ سَلَّمْتَنِي حَتَّى أَقْفَلَ مِنْ غَزْوَتِي أَنْ أَسْأَلَ عَنْهَا عَتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، إِنْ وَجَدْتُهُ حَيًّا فِي مَسْجِدِ قَوْمِهِ ، فَقُلْتُ ، فَأَهْلَلْتُ بِحِجَابٍ أَوْ بِعَمْرَةٍ ، ثُمَّ سِرْتُ حَتَّى قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ ، فَأَتَيْتُ بَنِي سَالِمٍ ، فَإِذَا عَتْبَانُ شَيْخٌ أَعْمَى يُصَلِّي لِقَوْمِهِ ، فَلَمَّا سَلَّمَ مِنَ الصَّلَاةِ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ وَأَخْبَرْتُهُ مَنْ أَنَا ، ثُمَّ سَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ الْحَدِيثِ ، فَحَدَّثَنِيهِ كَمَا حَدَّثَنِيهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ Mengetahui hal itu saya (Mahmud bin Rabi’, riwayat Hadits tersebut) sangat khawatir lalu saya memohon kepada Allah Ta’ala, jika Allah memberikan keselamatan sehingga saya dapat kembali dari perang dengan selamat, saya akan menanyakan hal ini kepada Hadhrat ‘Itban Bin Malik (ra). Jika saya mendapati beliau hidup dalam masjid kaumnya. Saya kemudian pulang dan mengikat kain Ihram haji atau umrah kemudian berangkat hingga sampai di Madinah. Saya pergi ke area banu Salim, lalu apa yang saya lihat? Hadhrat ‘Itban sudah sepuh dan penglihatannya sudah hilang. Saat itu beliau tengah mengimami shalat.

Setelah selesai shalat dan salam, saya menyalami beliau dan memperkenalkan diri. Kemudian saya menanyakan kepada beliau perihal tadi. Jawaban beliau sama seperti ketika pertama kali beliau menjelaskan kepada saya yaitu, ‘Memang benar saya mendengar sendiri Rasulullah (saw) bersabda bahwa

3265 Shahih Al-Bukhari, Kitab Shalat, bab Masjid-Masjid di rumah-rumah, no. 425.

siapa yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*, api neraka telah diharamkan baginya.’ Namun Abu Ayyub tidak mempercayainya.³²⁶⁶

Dalam hal ini Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad pun menuliskan pendapatnya, “Dikatakan dalam Hadits, *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ* ‘man qaala Laa ilaaha illallaah yabtaghi bidzaalika wajhallaahi.” Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad menulis yang saya akan bacakan terjemahan lengkapnya sehingga nanti menjadi jelas. Mahmud Bin Rabi meriwayatkan, ‘Saya mendengar dari ‘Itban Bin Malik bahwa Rasulullah (saw) pernah bersabda, *فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ* “Allah Ta’ala telah mengharamkan api neraka bagi setiap orang yang mengucapkan ‘*Laa ilaaha illallaah*’ dengan niatan tulus dan disertai niat untuk meraih ridha-Nya.”

Namun ketika saya (Mahmud Bin Rabi) menyampaikan riwayat tersebut dalam suatu majelis yang dihadiri oleh Abu Ayyub Anshari, sahabat Rasulullah (saw), beliau menolak riwayat hadits tersebut dan bersabda, “Demi Tuhan, sekali-kali saya tidak dapat percaya jika Rasulullah (saw) telah mengatakan demikian.””

Kemudian Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra) lebih lanjut menulis, “Dalam Hadits tersebut Hadhrrat Abu Ayyub Anshari menolak menerima sebuah riwayat dengan pondasi (dasar pada) Dirayat Hadits, meskipun dari sisi ushul (prinsip) riwayat, riwayat Hadits tersebut adalah sahih.” Hadhrrat Abu Ayyub Anshari menolak menerima sebuah riwayat atas dasar *ushul* (prinsip-prinsip) yang beliau pahami benar.

Kemudian Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra) lebih lanjut menulis, “Meskipun mungkin saja pengambilan dalil Hadhrrat Abu Ayyub keliru, namun bagaimanapun Hadits ini membuktikan bahwa para Sahabat tidak lantas menerima setiap Hadits mentah-mentah. Mereka terlebih dahulu merenungkan dan menelitinya. Mereka menerima suatu hadits setelah dilakukan penelitian sepenuhnya berdasarkan dua *ushul* (prinsip) yaitu riwayat (jalur orang-orang yang meriwayatkan atau menceritakan) dan Dirayat (isi atau perkataan Hadits).”³²⁶⁷

Dalam kata lain, Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra) membuktikan bahwa dari hal ini tampak para Sahabat tidak langsung menerima setiap riwayat secara bulat-bulat. Bahkan, secara hati-hati, mereka terlebih dahulu merenungkan dan mempelajarinya.

Hadhrrat Sayyid Waliyullah Syah Sahib (ra) menulis dalam syarh (komentar) beliau terhadap Hadits al-Bukhari ini, “Ketika Hadhrrat Abu Ayyub mendengar Riwayat tersebut dari Hadhrrat Mahmud Bin Rabi, beliau menolak menerimanya. Sebagian berpendapat alasan penolakan beliau terhadap riwayat Hadits ini adalah beliau beranggapan dengan hanya mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* saja tidak dapat menjauhkan seseorang dari api neraka jika tidak disertai dengan amal saleh. Ini merupakan perkara yang prinsipil dalam Islam.”

Memang benar adanya, namun Syah Sahib (ra) menulis lebih lanjut, “Akan tetapi, kalimat ‘*يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ*’ *yabtaghi bidzaalika wajhallaah*’ memberitahukan pengertian ikrar tauhid ini, yaitu, ‘Siapa yang membaca kalimah *Laa ilaaha illallaah* dengan ketulusan hati dan disertai niat untuk meraih keridhaan Allah Ta’ala’, api neraka akan diharamkan baginya.”

Selanjutnya Syah sahib menulis, “Hadhrrat Mahmud menyelidiki lagi hadits tersebut dan berpikir mungkin saja beliau tidak mampu mengingat sebagian kata-kata Hadits tersebut dan berusaha lagi menyusun secara benar. Namun kemudian, setelah menyelidiki lagi kebenarannya, ternyata terbukti benar kalimat hadits tersebut seperti yang diriwayatkan.”

Beliau pun lebih lanjut menulis, “Tidaklah dibenarkan untuk berpendapat di hadapan publik berkenaan dengan keimanan atau kemunafikan seseorang. Dengan mengatakan bahwa si anu munafik atau keimanannya lemah adalah perbuatan yang keliru karena pada saat itu Rasulullah (saw) tidak menyukai celaan yang dilontarkan mengenai Malik Ibnu Dukhsyum. Celaan seperti itu, bukannya menciptakan perbaikan, malah dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan.”³²⁶⁸

3266 Shahih Al-Bukhari, Kitab at-Tahajjud (كتاب التَّهَجُّد), bab shalat Nawafil berjamaah (باب صَلَاةِ النَّوَافِلِ جَمَاعَةً), no. 1185-1186. Tercantum juga dalam Lughat al-Hadith, Vol. 1, p. 580 (580 لُغَاتِ الْحَدِيثِ جُلْدُ أَوَّلِ صَفْحَةٍ).

3267 Life & Character of the Seal of the Prophets, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 16 (16 مَأْخُذُ أَسْرَارِ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ صَفْحَةٌ).

3268 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Tahajjud, Bab Salat al-Nawafil Jama’atan, Hadith 1186, Vol. 2, p. 565, Nazarat Isha’at Rabwah (مَأْخُذُ أَصْحَابِ الْبُخَارِيِّ كِتَابِ التَّهَجُّدِ (بابِ الصَّلَاةِ النَّوَافِلِ جَمَاعَةً حَدِيثُ 1186 جُلْدُ 2 صَفْحَةٍ 565 مِنْ نَظَائِرِ إِشَاعَاتِ رِبْوَةٍ).

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْعَبَّاسِ، وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ، اِخْتَلَفَا بِالْأَبْوَاءِ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ يَغْسِلُ، وَقَالَ الْمِسْوَرُ لَا يَغْسِلُ الْمُحْرِمُ رَأْسَهُ. Tertulis dalam satu Riwayat, Hadhrtat Abdullah bin ‘Abbas dan Hadhrtat Miswar Bin Makhramah telah berselisih pendapat berkenaan dengan *ghusl* (membasuh). Hadhrtat Abdullah Bin Abbas berkata, ‘Orang yang sedang ihram dapat membasuh kepalanya.’ Sedangkan Hadhrtat Miswar berpendapat, ‘Tidak membasuh kepala.’”

Perawi (yaitu Abdullah bin Hunain) berkata: فَأَرْسَلَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَبَّاسِ إِلَى أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ. “Hadhrtat Abdullah bin ‘Abbas mengutus saya kepada Hadhrtat Abu Ayyub al-Anshari. Saya mendapati Abu Ayyub tengah mandi diantara dua kayu yang ditutupi dengan kain. Saya mengucapkan salam kepada beliau. Beliau bersabda, ‘Siapa?’”

Saya menjawab: أَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُنَيْنٍ، أَرْسَلَنِي إِلَيْكَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَبَّاسِ، أَسْأَلُكَ كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. “Saya Abdullah Bin Hunain, Hadhrtat Abdullah Bin Abbas mengutus saya kepada Anda untuk menanyakan, bagaimana Rasulullah (saw) membasuh kepalanya dalam keadaan Ihram? Karena ada yang mengatakan ketika ihram hendaknya tidak membasuh kepala.’”

فَوَضَعَ أَبُو أَيُّوبَ يَدَهُ عَلَى النَّوْبِ، فَطَاطَأَهُ حَتَّى بَدَأَ لِي رَأْسَهُ ثُمَّ قَالَ لِإِنْسَانٍ يَصُبُّ عَلَيْهِ اصْصَبْ. فَصَبَّ عَلَيَّ رَأْسِي، ثُمَّ حَرَكَ رَأْسَهُ. Hadhrtat Abu Ayyub lalu meletakkan tangan diatas kain kemudian menurunkannya ke bawah hingga saya dapat melihat kepala beliau. Yakni penghalang yang menutupi diturunkan oleh beliau lalu memperlihatkan kepala dan memerintahkan seseorang untuk menuangkan air. Orang itu lalu menuangkan air ke kepala Abu Ayyub. Kemudian Abu Ayyub membasuh kepala dengan kedua tangan. Tangan digerakkan kearah depan lalu ke arah belakang dan berkata, ‘Seperti inilah saya melihat Rasulullah (saw) melakukannya.’”³²⁶⁹

Hadhrtat Sa’id Bin Musayyab (سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ) meriwayatkan bahwa suatu ketika, Hadhrtat Abu Ayyub melihat ada sesuatu benda kecil menempel di janggut penuh berkat Rasulullah (saw) lalu Abu Ayyub menyingkirkannya dan memperlihatkan benda tersebut kepada Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bersabda, سَمَّحَ اللَّهُ عَنْكَ يَا أَبَا أَيُّوبَ مَا تَكْرَهُ. “Semoga Allah Ta’ala menjauhkan Anda dari apa-apa yang Anda tidak sukai, wahai Abu Ayyub!”³²⁷⁰

Dalam Riwayat lain, Rasul bersabda, لَا يَكُنْ بِكَ السُّوءُ يَا أَبَا أَيُّوبَ. “Wahai Abu Ayyub! Semoga tidak ada kesulitan yang menimpamu.”³²⁷¹

Hadhrtat Abu Ayyub ikut serta pada perang Jamal, perang Shiffin dan perang Nahrawan di bagian depan lasykar Hadhrtat Ali.³²⁷² Berkenaan dengan kepercayaan penuh Hadhrtat Ali pada Hadhrtat Abu Ayyub tergambar dari kejadian berikut. Ketika Hadhrtat Ali menjadikan Kufah sebagai pusat Khilafat dan pindah ke sana, beliau menjadikan Abu Ayyub Anshari sebagai gubernur Madinah dan beliau menjabat sebagai Gubernur Madinah sampai tahun 40 Hijri. Hingga para prajurit Syam (Suriah dan sekitarnya) bawahan Amir Muawiyah dibawah pimpinan Busr bin Abu Artha-ah (بُسْرُ بْنُ أَبِي أَرْطَاةَ) menyerang Madinah, saat itu Abu Ayyub meninggalkan Madinah dan pergi kepada Hadhrtat Ali (ra) di Kufah.³²⁷³

Paska kewafatan Rasulullah (saw) para sahabat mulia mendapatkan tunjangan bulanan dari Lembaga Khilafat. Tunjangan yang diterima Hadhrtat Abu Ayyub sebelumnya sebesar 4.000, Hadhrtat Ali

3269 Shahih al-Bukhari, Kitab hukuman berburu saat sedang berhaji (كتاب جزاء الصيد), bab mandi dalam keadaan Ihram (باب الإغتسال للمحرم), nomor 1840

3270 Al-Adzkaar karya Imam an-Nawawi bab (باب ما يقول لمن أزال عنه أذى).

3271 Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatush Shahabah (كتاب معرفة الصحابة رضي الله عنهم), bahasan mengenai Keutamaan Abu Ayyub al-Anshari (ذكر مناقب أبي أيوب الأنصاري رضي الله عنه), nomor 5977. Kanz al-Ummal, Vol. 13, p. 614, Hadhrtat Abu Ayub Ansari, Hadith 37568, 37569, (كنز العمال جلد 13 صفحه 614 حضرت ابو ايوب انصاري رضي الله عنه حديث نمبر 37568, 37569 مكتبه مؤسسة الرسالة 1985ء).

3272 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah, Vol. 6, Hadhrtat Abu Ayub al-Ansari [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], 22 (سد الغاب جلد 6 صفحه 22 حضرت أبو أيوب الأنصاري “دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2003ء).

3273 Ibnu Manzhur dalam Mukhtashar Tārikh Dimashq (ابن منظور - مختصر تاريخ دمشق). Penyerangan Amir Mu’awiyah (ra) ke wilayah-wilayah bawahan Khalifah ‘Ali (ra) seperti Hijaz (Makkah dan Madinah) dan Yaman semakin mempersempit wilayah Khalifah ‘Ali (ra). Hal ini terjadi di tahun terakhir kehidupan Hadhrtat ‘Ali (ra). Saat aneksasi Madinah, beberapa Sahabat yang tersisa seperti Jabir bin ‘Abdillah meminta jaminan perlindungan kepada istri Nabi (saw) seperti Ummu Salamah. Pimpinan pasukan Mu’awiyah yang segan dan hormat tidak bisa bertindak apa-apa kepada mereka padahal Busr telah berpidato, “Kalau bukan karena janji dengan Mu’awiyah, tidak akan kubiarkan hidup orang-orang Madinah.”

meningkatkan besarnya pada masa kekhalifahan beliau menjadi 20.000. Sebelumnya ditetapkan 8 pelayan untuk mengelola tanah para sahabat, Hadhrat Ali menambahkannya menjadi 40 orang.³²⁷⁴

Hadhrat Habib Bin Abu Tsabit meriwayatkan, Hadhrat Abu Ayyub datang kepada Amir Muawiyah. Hadhrat Abu Ayyub datang menemui Amir Muawiyah untuk mengadukan hutang-hutang yang menyimpannya. Namun, Hadhrat Abu Ayyub tidak mendapatkan apa yang beliau harapkan dari Amir Muawiyah.

Hadhrat Abu Ayyub Anshari berkata, **أَمَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَخْبَرَنَا أَنَّهُ سَيُصِيبُنَا بَعْدَهُ أَتْرَةٌ**, “Saya pernah mendengar Rasulullah (saw) bersabda, ‘Kalian akan mengalami pilih kasih sepeninggalku.’” Artinya, “Kamu tidak akan mendapatkan pengutamaan (tidak didahulukan kepentingannya dibandingkan urusan lain).”

Amir Muawiyah berkata, **وَمَا أَمْرُكُمْ؟** “Lalu apa nasihat beliau (saw) padamu?”

Hadhrat Abu Ayyub berkata, **أَمَرْنَا أَنْ نَصْبِرَ حَتَّى تَرِدَ عَلَيْهِ الْخَوْضَ** “Beliau (saw) menasihatkan untuk bersabar.” Ketika terjadi pilih kasih, keluhan orang-orang tidak didengarkan, maka bersabarlah.

Amir Muawiyah berkata, **فَأَصْبِرُوا إِذَا**, “Jika Rasulullah (saw) menasihatkan untuk bersabar, kalau begitu bersabar saja.”³²⁷⁵

Hadhrat Abu Ayyub berkata, **والله لا أسألك شيئا أبدا**, “Demi Tuhan, saya tidak akan pernah meminta apa-apa lagi darimu.”³²⁷⁶

Selanjutnya, Hadhrat Abu Ayyub pergi ke Bashrah dan tinggal di rumah Hadhrat Ibnu ‘Abbas. Hadhrat Ibnu Abbas mengosongkan rumahnya untuk Abu Ayyub dan berkata: **يا أبا أيوب إني أريد أن أخرج عن مسكني كما خرجت لرسول الله (صلى الله عليه وسلم)** “Saya akan perlakukan tuan sebagaimana tuan telah memperlakukan Rasulullah (saw).” Maknanya, “Sebagaimana ketika Rasulullah (saw) bertamu di rumah Anda maka saya pun akan mengkhidmati Anda seperti itu.”³²⁷⁷

Hadhrat Ibnu Abbas memerintahkan anggota keluarga untuk keluar rumah dan berkata kepada Abu Ayyub: **فَاعْطَاهُ أَرْبَعِينَ أَلْفًا وَعِشْرِينَ مَمْلُوكًا ، وَقَالَ: لَكَ مَا فِي الْبَيْتِ** “Apa saja yang ada di rumah ini adalah milik tuan.” Hadhrat Ibnu Abbas menghadihkan 40.000 dirham dan 20 pelayan kepada Abu Ayyub.³²⁷⁸ Tidak hanya memberikan rumahnya untuk ditinggali bahkan Hadhrat Ibnu ‘Abbas memberikan kepada Hadhrat Abu Ayyub uang 40.000 dirham dan 20 pelayan.³²⁷⁹

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ, **Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda berkenaan dengan tafsir ayat berikut**, **وَلَا تُلْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ** () “Sebagian orang telah keliru dalam memahami ayat, **وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ** () ‘Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.’³²⁸⁰ Mereka beranggapan bahwa karena Allah Ta’ala berfirman, **وَلَا تُلْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ**, ‘Janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan’ sehingga tidak dapat mengambil bagian dalam hal-hal semacam itu. Padahal sama sekali berarti bukan hendaknya umat Muslim melarikan diri dan menampilkan kepengecutan ketika menghadapi ujian dan ancaman yang mematikan, melainkan maknanya adalah, ‘Ketika bertempur melawan musuh, saat itu belanjakanlah harta sebanyak-banyaknya demi tujuan itu. Jika kalian menahan

3274 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987], 153 (); Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha’ah, 2004], 112 ().

(تاريخ الطبري جلد 3 صفحہ 153 ثم دخلت سنة اربعين... دار الكتب العلمية بيروت 1987ء) (ماخوذ از سير الصحابه جلد 3 صفحہ 112 دارالاشاعت كراچی 2004ء)

3275 Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatush Shahabah (کتاب معرفۃ الصحابة رضي الله عنهم), bahasan mengenai Keutamaan Abu Ayyub al-Anshari (ذکر مناقب أبي أيوب الأنصاري رضي الله عنه), nomor 5969.

3276 Tarikh Madinah Dimashq karya Ibnu Asakir. Tercantum juga dalam (موافق الشيعة - الأحمدي المياني - ج ٢ - الصفحة ٤٤٠) yang merujuk dari Ibnu Asakir, al-Khashaish al-Kubra dalam lafaz berbeda (عن ابن عساکر: ج ٥ / 41 - 42، والخصائص الكبرى: ج 2 / 150 بألفاظ مختلفة، فراجع).

3277 Usdul Ghaabah.

3278 Tarikh Madinah Dimashq karya Ibnu Asakir (تاريخ مدينة دمشق - ابن عساکر - ج ١٦ - الصفحة ٥٥). Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatush Shahabah (کتاب معرفۃ الصحابة رضي الله عنهم), bahasan mengenai Keutamaan Abu Ayyub al-Anshari (ذکر مناقب أبي أيوب الأنصاري رضي الله عنه), nomor 5970.

3279 Kanz al-Ummal, Vol. 13, p. 614-615, Hadhrat Abu Ayub Ansari, Hadith 37570, Maktabat Mu’assissat al-Risalah, Beirut, 1985 (کنز العمال جلد 13 صفحہ 614-615). (615 حضرت ابو ايوب انصاري رضي الله عنه حديث نمبر 37570 مكتبة مؤسسة الرسالة 1985ء)

3280 Surah al-Baqarah; 2:196 dengan bismillahir rahmaanir rahiim sebagai ayat pertama.

kuku saya sangat panjang. Maka beliau berkata, “Rasulullah (saw) bersabda, “Ada salah seorang di antara kalian yang bertanya mengenai berita dari langit, sedangkan orang tersebut memiliki kuku yang panjang seperti cakar burung, di mana ia mengumpulkan janabah dan kotoran di dalamnya.”³²⁸⁷ Artinya, kalian menanyakan perkara-perkara yang sangat luhur mengenai makrifat, namun keadaan kalian sendiri berkuku panjang dan di dalamnya berkumpul kotoran. Oleh karena itu, jagalah kuku tetap pendek.

Berikut ini adalah hadits Musnad Ahmad bin Hambal. Fadhilat (keutamaan) dan keluhuran Hadhrat Abu Ayyub (ra) begitu diakui, sehingga para sahabat sendiri biasa bertanya kepada beliau mengenai berbagai permasalahan. Hadhrat Ibnu Abbas (ابن عباس), Ibnu Umar (ابن عمر), al-Bara' bin 'Aazib (البراء بن عازب), Anas bin Malik (أنس بن مالك), Abu Umamah (أبو أمامة), Zaid bin Khalid Juhani (زيد بن خالد الجهني), Miqdam bin Ma'dikarib (المقدام بن معدي كرب), Jabir bin Samurah (جابر بن سمره), Abdullah bin Yazid al-Khathmiyy (عبد الله بن يزيد الخثمي) dan lain-lain yang mendapatkan tarbiyat dari Rasulullah (saw), tidak terlepas dari keberkatan Hadhrat Abu Ayyub (ra). Di antara para Tabi'in [mereka yang berjumpa Shahabat Nabi tapi tidak berjumpa Nabi], Sa'id bin Musayyab (سعيد بن المسيب), Urwah bin Zubair bin 'Awwam (عروة بن الزبير), Salim bin Abdullah bin 'Umar (سالم بن عبد الله), 'Atha' bin Yasar (عطاء بن يسار), 'Atha bin Yazid al-Laitsi (عطاء بن يزيد اللثي), Abu Salamah (أبو سلمة بن عبد الرحمن), Abdurrahman bin Abi Laila (عبد الرحمن بن أبي ليلى) adalah orang-orang yang berkedudukan tinggi, meskipun demikian mereka termasuk murid-murid Hadhrat Abu Ayyub (ra).³²⁸⁸

(عن أبي ظبيان ، عن أشياخه ، عن أبي أيوب الأنصاري) Diriwayatkan [dari Abu Dhibyaan, dari sesepuhnya dan] dari Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra), أَنَّهُ خَرَجَ غَازِيًا فِي زَمَنٍ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَنْ أَبِي أَيُوبَ قَالَ : فَمَرَضَ فَلَمَّا ثَقُلَ : قَالَ لِأَصْحَابِهِ : إِنَّ أَنَا مَتٌ فَاحْمِلُونِي ، فَإِذَا صَافَقْتُمُ الْعَدُوَّ فَادْفِنُونِي تَحْتَ أَقْدَامِكُمْ ، وَسَاحِدْتِكُمْ بِحَدِيثِ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْلَا مَا حَضَرَنِي لَمْ أَحْدِثْكُمْ ، سَمِعْتُ أَنَّهُ قَالَ : “Pada masa Mu’awiyah beliau pergi untuk berjihad. Beliau mengatakan, “Jika saya meninggal maka bawalah jasad saya dan ketika kalian telah berbaris berhadapan dengan musuh maka kuburkanlah saya di samping kaki kalian. Saya ingin menyampaikan sebuah Hadits yang saya dengar dari Rasulullah (saw). Jika waktu kewafatan saya belumlah dekat, saya tidak akan menyampaikannya kepada kalian. Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, “Siapa yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan siapapun, ia akan masuk surga.”³²⁸⁹

Disebutkan dalam satu riwayat, عَنْ أَبِي صِرْمَةَ، عَنْ أَبِي أَيُوبَ، أَنَّهُ قَالَ حِينَ حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ ، “Ketika telah dekat waktu kewafatan Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra), maka beliau berkata, “Saya telah menyembunyikan sesuatu dari kalian yang saya dengar dari Rasulullah (saw). Beliau (saw) berkata, “Lau laa annakum tudznibuuna lakhalaqaLlahu khalqan tudznibuuna yaghfiru lahum.” - “Jika kalian tidak melakukan suatu perbuatan dosa maka Allah Ta’ala akan menciptakan suatu makhluk yang akan berbuat dosa dan kemudian Allah akan mengampuni mereka.”³²⁹⁰ Artinya, Allah Ta’ala sampai sejauh itu menjalankan sifat *rahmaniyyat* dan ampunan-Nya.

Perawi Muhammad bin Sirin meriwayatkan, عَنْ أَبِي أَيُوبَ بَدْرًا ثُمَّ لَمْ يَتَخَلَّفْ عَنْ غَزَاةٍ لِلْمُسْلِمِينَ إِلَّا هُوَ فِي أُخْرَى ، “Hadhrt Abu Ayyub Anshari (ra) ikut serta dalam perang Badr. Beliau tidak pernah ketinggalan dalam satu pun peperangan kaum Muslimin kecuali beliau ikut serta dalam peperangan yang lainnya. Maksudnya, jika dalam satu waktu sedang berlangsung dua peperangan, beliau pasti ikut serta dalam salah satunya. Hanya pada satu tahun beliau tidak ikut serta dalam peperangan dikarenakan seorang pemuda telah ditetapkan sebagai

3287 Ahmad bin Hanbal dalam karyanya Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad Anshar (مسند الأنصار), Hadits Abu Ayyub (حديث أبي أيوب) (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub, 1998), h. 775 (مسند احمد بن حنبل جلد 7 صفحه 775 مسند ابو ايوب الانصاري، حديث نمبر 23938 عالم الكتب بيروت 1998ء).

3288 Sheikh Shah Muinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 3 [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004], 115 (ماخوذ از سير الصحابه جلد 3 حصه اول صفحه 115) (دار الاشاعت كراچی 2004ء).

3289 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd nomor 4153; Mu'jamush Shahaabah karya al-Baghawi.

3290 Shahih Muslim, Kitab tentang Taubat (كتاب التوبة), bab jatuh dalam dosa lalu beristighfar dan taubat (باب سقوط الذنوب بالاستغفار توبة).

Sepeninggal Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) tetap terikat dengan jihad hingga kewafatannya. Beliau wafat di Konstantinopel. Di dalam satu riwayat disebutkan, **وَتُوفِيَ أَبُو أَيُّوبَ عَامَ عَزَا يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ فِي خِلَافَةِ أَبِيهِ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ سَنَةَ اثْنَتَيْنِ وَخَمْسِينَ ، وَصَلَّى عَلَيْهِ يَزِيدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ ،** “Pada tahun 52 Hijriyyah, Yazid bin Muawiyah di masa kekhalifahan ayahnya, Amir Muawiyah melancarkan peperangan ke Konstantinopel dan pada tahun itulah Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) wafat. Yazid bin Muawiyah memimpin shalat jenazah beliau. Kuburan beliau terletak di dekat benteng Konstantinopel yang merupakan wilayah Romawi.” Perawi mengatakan, “Saya mengetahui penduduk Romawi [saat itu umumnya beragama Kristen] merawat dan memperbaiki kuburan beliau dan di musim kering mereka memohon air dengan perantara beliau.”³²⁹⁶

Berdasarkan sebuah riwayat, **وكان أبو أيوب الأنصاري مع علي بن أبي طالب في حروبه كلها، ثم مات بالقسطنطينية من بلاد الروم في زمن معاوية، وكانت غزاته تلك تحت راية يزيد، هو كان أميرهم يومئذ، وذلك سنة خمسين أو إحدى وخمسين من التاريخ** “...Hadhrt Abu Ayyub Anshari (ra) ikut serta dalam perang menghadapi pemerintahan Romawi di bawah komando Yazid pada masa pemerintahan Amir Muawiyah dan wafat pada 50 atau 51 Hijriah di dekat kota Konstantinopel dan dikuburkan di sana.”³²⁹⁷

Menurut satu riwayat, **“Yazid memerintahkan kepada para penunggang kuda untuk bolak-balik berlari di atas kuburan Hadhrt Abu Ayyub Anshari (ra) hingga tanda kuburan beliau terhapus.”**³²⁹⁸

Dalam satu riwayat juga dikatakan bahwa pada malam dimakamkannya Hadhrt Abu Ayyub, pada pagi harinya orang-orang Romawi bertanya kepada orang-orang Islam, **يا معشر العرب، قد كان لكم الليلة شأن،** “Apa yang kalian lakukan tadi malam?”

Orang-orang Islam menjawab, **مات رجل من أكابر أصحاب نبينا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ووالله، لنن نبش لا ضرب بناقوس** “Ini adalah Hadhrt Abu Ayyub Anshari (ra), salah seorang sahabat terkemuka Nabi kami (saw) dan dari sisi masuk Islam beliau yang paling dulu dari semuanya diantara kami. Sebagaimana yang kalian lihat, kami memakamkan beliau dan demi Allah, jika kuburan ini digali maka selama kami berkuasa, lonceng kalian tidak akan pernah berbunyi di tanah Arab.” Mujahid menuturkan, “Ketika mereka mengalami kelaparan, mereka menyingkirkan sedikit tanah dari kuburan beliau, maka terjadilah hujan.”³²⁹⁹

Di sana pun terdapat riwayat semacam ini, sejauh mana kesahihannya hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui. **Hadhrt Tufi أَبُو أَيُّوبَ مُجَاهِدًا سَنَةَ خَمْسِينَ، وَقِيلَ: سَنَةَ إِحْدَى وَخَمْسِينَ، وَقِيلَ: سَنَةَ اثْنَتَيْنِ وَخَمْسِينَ، وَهُوَ الْأَكْثَرُ.**

Ayyub berwasiat: "Aku mendengar dari Nabi (saw) bahwa seorang saleh akan dimakamkan di kaki dinding Konstantinopel, aku berharap orang itu adalah diriku." (Ibnu 'Abd Rabbih, al 'Iqd al-Farid, jild. 5, hal. 116) "Sekiranya aku syahid di sini wahai Yazid (panglima Bani Umayyah), kalian kuburkan aku di tepi benteng Konstantinopel, karena aku ingin mendengar derapan tapak kaki kuda sebaik-baik raja ketika mereka nanti akan menaklukkan Konstantinopel seperti yang telah diisyaratkan oleh baginda Nabi." Konstantinopel, ibukota Romawi Timur Bizantium (sekarang Istanbul, wilayah Turki di benua Eropa) ditaklukkan Sultan Mehmed/Muhammad II (al-Fatih, sang Penakluk), Raja Daulah Utsmaniyah (Ottoman) Turki pada 1453 Masehi.

3296 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd nomor 4153, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 369-270 (369-). الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 369-270 (369-). (370 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1990ء); Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 2, Khalid bin Zaid [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995], 201 (الاصابه جلد 2 صفحہ 201 حضرت خالد بن زيد دار الكتب العلمية بيروت 1995ء); Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, Musnad Abu Ayub Ansari, Hadith 23912 [Beirut, Lebanon: Alam al-Kutub, 1998], 768 (حديث نمبر 23912 عالم الكتب بيروت). مسند احمد بن حنبل جلد 7 صفحہ 768 مسند ابو ايوب الانصاري، حديث نمبر 23912 عالم الكتب بيروت (768). (1998ء).

3297 Ibnu Manjuwaih (رجل صحيح مسلم) (ابن منجويه) wafat 1036 atau 1037) dalam karyanya Rijal Shaḥīḥ Muslim

3298 Usdul Ghaabah. Tercantum juga dalam Tarikh al-Maqrizi (المقفي الكبير) (1-6 ج) karya Abul 'Abbas Taqiuddin Ahmad bin 'Ali al-Maqrizi (أبي العباس تقي الدين أحمد بن علي/المقريزي).

3299 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 6, Hadhrt Abu Ayub al-Ansari [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], 23 (اسد (ابن منظور - مختصر تاريخ دمشق) Mukhtasar Tāriḥ Dimashq (العابه جلد 6 صفحہ 23 "حضرت أَبُو أَيُّوبَ الأنصاري" دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2003ء). Di dalam Kitab al-'Iqdul Farid (العقد الفريد) penulis Ibnu 'Abdu Rabbih al-Andalusi (ابن عبد ربه الأندلسي) bab Ancaman Yazid kepada Kaisar Romawi jika merusak kuburan Abu Ayyub al-Anshari (الأنصاري) juga disebutkan bahwa ketika Kaisar Romawi mengetahui hal itu maka ia mengancam Yazid akan merusak kuburan Abu Ayyub dan menyuruh anjing-anjing dan binatang buas untuk memakan jenazahnya. Yazid mengancam balik (إني والله ما أردت أن أودعه بلادكم حتى أودع كلامي أذانكم، فإنك كافر بالذي أكرمت هذا له، لنن بلغني أنه نبش من قبره أو مثل به، لا تركت بأرض العرب نصرانياً إلا قتلته، ولا كنيسة إلا هدمتها) akan melakukan hal yang sama kepada orang-orang Kristen di wilayah kekuasaannya dan juga akan menghancurkan bangunan Kristen. Kaisar Romawi pun mengurungkan niatnya demi mendengar ancaman ini.

Abu Ayyub Anshari (ra) wafat pada perang Konstantinopel di tahun 50 atau 51 atau 52 Hijriyyah. Sebagian besar mengatakan 52 Hijriyyah.³³⁰⁰

Kuburan Hadhrat Abu Ayyub Anshari (ra) terletak di kota Istanbul, Turki. Makamnya terletak di suatu panggung yang ditutup dengan pintu kuning yang berkisi. Banyak orang Turki datang ke sini untuk menenangkan hati.³³⁰¹

Sekarang penyampaian riwayat sahabat Badr telah selesai, namun insya Allah saya akan sampaikan mengenai keempat Khalifah. Sebelumnya beberapa telah disampaikan secara singkat. Sekarang akan disampaikan secara rinci. Demikian juga pada awalnya beberapa sahabat riwayatnya disampaikan secara singkat, jika mengenai mereka ada poin-poin tambahan maka itu pun akan saya sampaikan. Ketika semuanya dituliskan, akan masuk ke dalam bagian Sirat (biografi) dari Sahabat tersebut.

Sekarang saya ingin menyampaikan riwayat beberapa Almarhum yang beberapa waktu yang lalu wafat dan saya juga akan memimpin shalat jenazah mereka setelah shalat. **Pertama, yang terhormat Abdul Hayyi Mandal Sahib, Mu'allim di India.** Pada 25 September 2020 beliau wafat dikarenakan serangan jantung di usia 53 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Pada tahun 1999, setelah melakukan penelitian Almarhum bergabung ke dalam Jema'at. Pada 2003, setelah lulus dari Jami'atul Mubasyirin hingga wafat Almarhum mengkhidmati Jema'at dengan kerja keras, keikhlasan dan semangat. Dari sisi ini masa pengkhidmatan Almarhum adalah selama 17 tahun. Almarhum adalah seorang yang sangat mukhlis, saleh, taat, disiplin dalam shalat dan seorang mu'allim yang mencintai Jema'at. Di antara yang ditinggalkan selain istri juga dua orang putra dan dua orang putri. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya dan memberikan ketentraman kepada anak istri Almarhum.

Jenazah yang kedua, yang terhormat Sirajul Islam Sahib, Mu'allim Distrik Murshidabad, Bengal yang wafat pada tanggal 14 Oktober 2020 di usia 60 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Pada tahun 2002 Almarhum Bapak Mu'allim mendapatkan training Mu'allimin selama enam bulan di Jami'atul Mubasyirin Qadian dan hingga 2020 berkhidmat sebagai Mu'allim. Dari sisi ini masa pengkhidmatan Almarhum adalah selama 18 tahun. Almarhum seorang yang mukhlis, saleh, taat, disiplin dalam puasa dan shalat, seorang mu'allim yang pekerja keras dan mencintai Jema'at. Selain seorang istri, Almarhum juga meninggalkan tiga orang putri. Dua putri Almarhum yang paling besar sudah menikah, putri yang ketiga masih dalam masa pendidikan. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum dan memberikan kesabaran kepada keluarga yang ditinggalkan serta memberikan taufik kepada mereka untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum.

Jenazah yang ketiga, cucu dari Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan cucu Hadhrat Nawab Muhammad Ali Khan Sahib dan putra dari Hadhrat Nawab Amatul Hafiz Begum Sahibah dan Hadhrat Nawab Abdullah Khan Sahib, yang terhormat Shahid Ahmad Khan Pasha Sahib yang wafat pada 26 Oktober di usia 85 tahun di rumah sakit. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi wa rooji'uun.* Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang Mushi. Yang terhormat Shahid Ahmad Khan Sahib menikah dua kali. Pernikahan yang pertama dengan yang terhormat Amatusy Syukur Sahibah, putri Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) pada tahun 1962 dan yang menikahkan beliau adalah Maulana Jalaludin Shams Sahib, dikarenakan Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) sedang sakit.

Dari pernikahan pertama Almarhum memiliki 5 orang anak, 2 putra dan 3 putri. Pernikahan yang kedua pada tahun 1977 dengan Almarhumah Saminah Sa'id Sahibah binti Sa'id Sahib, dari pernikahan tersebut lahir seorang putra yang sekarang ini tinggal di Amerika. Beliau tidak memiliki jabatan resmi dalam Jema'at, namun mendapatkan taufik untuk pergi bersama Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) dalam lawatan-lawatan ke luar negeri dan di sana beliau mendapatkan kesempatan untuk berkhidmat. Dan demikian juga keistimewaan beliau lainnya adalah, istri beliau menulis bahwa beliau sangat

3300 Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 2, Khalid bin Zaid [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995], 201 (الإصابة جلد 2) (صفحة 201 "حضرت خالد بن زيد" دار الكتب العلمية بيروت 1995ء ثم دخلت سنة ثنتين وخمسين) 52 tahun terjadi yang

3301 Salman bin Akhtar, Tabarrukat Sahabah ka Taswiri Album [Karachi, Pakistan: Maktabat Arsalan, 2011], 35, 50 (تبرکات صحابه کا تصویری البوم از ارسلان بن اختر) (35 و 50 مکتبہ ارسلان کراچی 2011ء)

memperhatikan orang miskin, banyak membantu penghidupan orang-orang miskin, bahkan membuatkan satu rumah dan membantu orang-orang miskin secara rutin. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya dan mendekatkan putra-putri Almarhum dengan Jema'at dan Khilafat.

Jenazah selanjutnya yang terhormat Sayyid Mas'ud Ahmad Shah Sahib, dari Sheffield, UK, yang wafat pada 8 September dikarenakan terhentinya detak jantung. *Inna lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga beliau melalui ayahanda beliau, Hadhrat Sayyid Nazim Husain Sahib yang pada tahun 1902 di usia 20 tahun datang ke Qadian dan baiat di tangan Hadhra Masih Mau'ud (as). Sayyid Mas'ud Ahmad Shah Sahib setelah tiba di UK pada 1962, beliau menetap di Sheffield. Ketika Jema'at berdiri di Sheffield rumah beliau dijadikan salat center yang pertama dan hingga 1970 beliau-lah yang mengemban tugas sebagai Ketua Jema'at. Kemudian, dari tahun 1997 hingga akhir hayat beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Dhiafat.

Almarhum seorang yang periang, pengkhidmat tamu, baik hati, semangat dalam berkhidmat, bersimpati kepada orang-orang miskin, sosok yang mukhlis dan setia. Beliau memiliki jalinan yang kuat dengan khilafat.

Putri beliau Dokter Aisyah Sahibah mengatakan, “Almarhum selalu berusaha mengikatkan kami dengan Jema'at dan khususnya Khilafat, dan menasihatkan supaya melakukan mulaqat dengan Hudhur setiap enam bulan.”

Semoga Allah Ta'ala memberikan kesabaran dan ketabahan kepada putri dan istri beliau, menganugerahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau dan semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada anak dan istri beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.³³⁰²

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

3302 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 11 December 2020, pp. 5-10 (10تا5 صفحہ 2020ء دسمبر 11) pada link <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-11-20.html>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-11-20/> dan <https://www.alfazl.com/2020/12/06/25015/>.

Translated by The Review of Religions.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Saifullah Mubarak Ahmad (Qadian-India).

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.islamahmadiyah.net> (bahasa Arab).